Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

Sumber djvu : Kiriman Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 1

SEPERCIK DARAH telah membasahi tahta Singasari, seperti juga saat tahta Tumapel jatuh ke tangan Ken Arok, yang kemudian berhasil mempersatukan Singasari dan menjadi seorang raja yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Kini, Sri Rajasa telah disingkirkan dengan cara yang sama seperti ia menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung, meskipun dengan alasan yang agak berbeda oleh Anusapati.

Maka, mulai terbuktilah ucapan Empu Gandring sebelum saat meninggalnya oleh tangan Ken Arok dengan keris buatannya sendiri, yang minta kepada Ken Arok itu bahwa sebaiknya keris yang telah dilumuri dengan darah Empu Gandring itu sendiri, dihancurkan saja. Karena, di saat mendatang keris itu akan menjilat darah orang lain lagi. Dan orang itu adalah Ken Arok sendiri.

"Apakah keris itu sudah akan berhenti menitikkan darah?"

Tidak seorang pun yang mengetahuinya bahwa keris itu akan beruntun menghisap darah, karena Ken Arok yang langsung mendengarnya dari Empu Gandring tidak mengatakannya kepada Anusapati pada saat terakhir.

Namun agaknya Anusapati sendiri selalu dibayangi oleh kecemasan dan keragu-raguan, apakah tidak ada dendam yang menyala, di dalam istana Singasari itu. Karena itu, maka keris itu pun disimpannya baik-baik.

Sebenarnyalah bahwa Tohjaya putra Ken Arok dari istrinya Ken Umang, yang kehilangan ayahandanya benar-benar telah dicengkam oleh dendam yang membara di dalam dadanya. Ia memutuskan di dalam hatinya, bahwa pengalasan Batil itu adalah utusan Anusapati yang kemudian dibinasakan sendiri untuk melenyapkan jejak pembunuhan itu.

Namun, untuk sementara Tohjaya tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus tunduk kepada keadaan. Ternyata bahwa pengaruh Anusapati cukup kuat untuk menguasai seluruh Singasari, meskipun hidupnya sendiri selalu dibayangi oleh kecemasan.

Dalam pada itu, Ken Umang yang menjadi sangat bersedih, bukan saja karena kematian Sri Rajasa, tetapi karena dengan demikian hilangnya semua harapannya untuk mengangkat Tohjaya menjadi putra mahkota, masih saja dibakar oleh nafsunya. Ia tidak menjadi putus asa, bahwa Tohjaya tidak akan dapat menduduki jabatan putra mahkota. Ken Umang sadar bahwa pada saatnya Anusapati tentu akan mengangkat anak laki-lakinya untuk jabatan itu, sehingga apabila ia lenyap dari pemerintahan, anak laki-

lakinyalah yang akan menduduki tahta Singasari. Ia adalah keturunan Ken Dedes. Bukan keturunan Ken Umang.

Sedangkan anak laki-laki Anusapati yang bernama Ranggawuni itu setiap hari tumbuh dengan suburnya. Ia menjadi seorang anak laki-laki yang tampan dan kuat. Meskipun usianya masih sangat muda, namun ia mewarisi kelebihan ayahnya. Dengan pesat ia maju di dalam olah kanuragan dan ilmu kajiwan. Ia cepat menguasai segala macam tata gerak yang diajarkan, tetapi ia juga dengan cepat menguasai ilmu kesusastraan, ilmu cacah dan ilmu perbintangan.

Demikian juga adik sepupunya, yang meskipun agak lebih muda, tetapi nakalnya bukan main. Anak laki-laki Mahisa Wonga Teleng itu pun tumbuh cepat seperti Ranggawuni

Sejak masih kanak-kanak keduanya bagaikan tidak terpisahkan. Ranggawuni dengan Mahisa Cempaka. Bahkan keduanya seperti kakak beradik yang lahir berurutan. Bentuk tubuhnya, wajahnya dan kesenangannya hampir tidak berbeda.

Demikianlah, keduanya merupakan isi dari halaman istana Singasari yang mengasyikkan. Setiap prajurit yang bertugas di halaman istana, tentu akan tersenyum melihat keduanya berlari-lari berkejar-kejaran. Para pengasuh dan pengawalnya memandangnya saja dari kejauhan. Jika keduanya menjadi semakin jauh barulah mereka mengikutinya. Dan rasa-rasanya halaman Singasari itu adalah suatu daerah yang paling aman dan damai di permukaan bumi, sehingga keduanya tidak usah khawatir bahwa pada suatu saat mereka akan mengalami bencana.

Tetapi, sebenarnyalah tidak demikian. Di sebelah dinding yang memisahkan dua bagian istana Singasari, terdapat timbunan dendam yang menyala. Tetapi, Ken Umang dan anak-anaknya ternyata mampu mengendalikan diri. Di dalam kehidupannya sehari-hari seakan-akan mereka dengan ikhlas menerima kenyataan itu. Seakan-akan mereka sama sekali tidak mempunyai niat apapun juga sepeninggal Ken Arok. Namun sebenarnyalah bahwa Ken Umang

telah menyusun rencana yang paling berbahaya bagi ke seluruhan Anusapati.

"Aku harus menempuh jalan lain," berkata Ken Umang di dalam hati, "Jika aku tidak dapat lagi mengharap bahwa Tohjaya akan menduduki jabatan Putra Mahkota, maka jalan yang paling baik adalah menyingkirkan Anusapati. Tahta Singasari harus jatuh ke tangan Tohjaya dengan cara yang sama pula. Seperti jatuhnya tahta Tumapel dan Tahta Sri Rajasa."

Tetapi Ken Umang tidak kehilangan akal dan berbuat tergesa-gesa. Ia cukup sabar menunggu saat-saat yang menguntungkan baginya dan bagi anaknya.

Karena itulah, maka yang tampak di dalam kehidupannya sehari-hari adalah sifat yang seakan-akan telah berubah sama sekali. Hampir seluruh penghuni istana dan para juru taman dan hamba yang lain menganggap bahwa Ken Umang telah berubah sama sekali.

"Kini ia menjadi seorang yang baik," desis seorang juru panebah.

"Ya, Ia sekarang menumpang kamukten pada anak tirinya yang sebelumnya sangat dibencinya. Namun agaknya kebaikan hati Anusapati telah menyentuh perasaannya, dan ia tidak dapat berbuat lain daripada mengucapkan terima kasih kepadanya," sahut seorang emban.

"Mudah-mudahan sifat itu tidak segera berubah lagi," desis yang lain.

Demikianlah untuk beberapa lamanya, seakan-akan istana Singasari telah menjadi aman dan damai. Seakan-akan tidak ada persoalan lagi yang dapat membahayakan kesatuan dan kedamaian di seluruh negeri.

Dengan sepenuh hati rakyat Singasari dapat melakukan kerjanya sehari-hari. Yang bekerja di sawah dengan tekun mengerjakan sawah dan ladangnya. Beberapa orang yang merasa bahwa tanah garapan mereka menjadi kian sempit karena turun temurun yang

lahir beruntun, segera memperluas tanah mereka dengan menebang hutan, sehingga dengan demikian maka seakan-akan Singasari menjadi semakin lama semakin luas.

Hutan belantara yang bertebaran hampir di seluruh negeri merupakan daerah perluasan yang tanpa merugikan pihak manapun juga. Usaha perluasan yang demikian bukannya usaha perluasan daerah dan jajahan. Tetapi perluasan yang benar-benar bersih dari perselisihan dan apalagi bentrokan berdarah karena hutan masih sangat luas dan tidak bertuan.

Namun, kadang-kadang dapat juga timbul persoalan. Apabila daerah itu merupakan sarang dari sekelompok penjahat yang tidak diketahui lebih dahulu. Namun perselisihan yang demikian biasanya akan segera dapat diselesaikan, karena apabila laporan tentang hal itu sampai di istana Singasari, maka Anusapati pun segera mengirimkan sepasukan prajurit untuk mengusir para penjahat itu.

Di halaman istana, kecerahan itu nampak pada kedua anak-anak yang sedang tumbuh dengan suburnya. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Seperti Anusapati, maka keduanya dekat dengan Mahisa Agni. Dan seperti Anusapati, keduanya pun mendapat tuntunan olah kanuragan dari Mahisa Agni pula.

Sesuai dengan usia mereka berdua, maka Mahisa Agni pun mulai dengan tata gerak yang nampaknya seperti permainan yang mengasyikkan. Permainan yang merupakan pendahuluan dari tata gerak yang sangat sederhana sebelum memulai dengan mempelajari ilmu olah kanuragan yang sebenarnya.

Dan ternyata tuntunan yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu sangat digemari oleh kedua anak-anak yang masih sangat muda itu, sehingga hubungan mereka dengan Mahisa Agni seperti hubungan mereka dengan orang tua sendiri.

Tetapi, Mahisa Agni tidak selalu berada di Singasari. Ia masih memangku jabatannya yang lama. Setiap kali ia masih harus pergi ke Kediri. Namun tidak seperti pada jaman pemerintahan Sri Rajasa, maka ia kini dapat datang ke Singasari setiap saat, dan untuk waktu

yang dikehendakinya. Meskipun demikian ia tidak mengabaikan tugasnya. Ia tetap melakukannya dengan sebaik-baiknya seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan Ken Arok. Dan bagi rakyat Kediri pun sama sekali tidak menimbulkan persoalan, apalagi prasangka karena sikap Mahisa Agni itu.

Meskipun demikian, meskipun tidak setiap hari Mahisa Agni ada di Singasari, namun Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak pernah melupakan latihan-latihan yang telah diterimanya. Meskipun kebetulan Mahisa Agni tidak ada di Singasari, mereka berlatih terus di bawah pengawasan ayahanda mereka. Kadang-kadang Anusapati sendiri di dalam waktunya yang senggang. Kadang-kadang Mahisa Wonga Teleng.

Perkembangan kedua anak-anak itu di bidang kanuragan sangat memberi kebanggaan kepada orang tua masing-masing.

Namun dalam pada itu, dalam ketenangan dan kedamaian yang nampak, Anusapati selalu diliputi oleh kecemasan dan was-was. Bayangan kematian Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tidak dapat lenyap dari hatinya. Meskipun ia sama sekali tidak dengan pasti berusaha membunuh Sri Rajasa, namun ia merasa bahwa sebenarnyalah hasrat itu memang ada di dalam dirinya meskipun hanya sepercik kecil. Dan yang sepercik kecil itulah yang seakan-akan selalu mengejarnya sampai saat itu.

Akhirnya, Anusapati sendiri menemukan dan mengenal perasaannya itu, yaitu perasaan berdosa bahwa langsung atau tidak langsung ia telah meniadakan nyawa Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu.

Tanpa disadarinya maka ia pun menjadi curiga kepada adiknya yang lahir dari Ken Umang, Tohjaya. Seakan-akan tatapan mata Tohjaya adalah tatapan mata yang memancarkan dendam di dalam hatinya. Namun seperti ibunya, Tohjaya pun cukup licik untuk menyimpan rencananya. Dengan rendah hati ia pasrah kepada kebijaksanaan Anusapati. Bahkan kadang-kadang seperti orang yang sedang meratap menyesali kesalahannya ia bersimpuh di hadapan kakak tirinya. Seakan-akan dengan setia ia bersedia

menghambakan diri. Melakukan segala perintah, meskipun perintah yang paling hina sekalipun.

Dengan demikian maka luluhlah hari Anusapati. Perasaannya yang lembut membuatnya menjadi iba dan belas kasihan terhadap anak muda yang kehilangan ayahnya itu.

"Seperti aku, ia sudah tidak berayah lagi," katanya di dalam hati, "selama ini ia adalah seorang anak yang manja. Sekarang ia berhasil menyadari keadaannya dan menerima pahitnya kehidupan ini dengan pasrah."

Karena itulah maka Anusapati pun kemudian memberikan banyak keleluasaan kepada Tohjaya, yang sebenarnya sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengan dirinya.

Namun demikian Anusapati masih tetap berhati-hati. Seperti bara yang panas, setiap saat apabila angin bertiup, bara itu masih akan dapat menyala.

"Mudah-mudahan ia tidak membuat kesulitan di Singasari yang mulai nampak tenang dan damai ini," berkata Anusapati di dalam hatinya

Memang demikianlah yang nampak. Seperti yang diharapkan oleh Anusapati, Tohjaya memang tidak pernah berbuat apa-apa.

Namun dalam pada itu, bukan saja Tohjaya dan ibundanya Ken Umang sajalah yang menjadi kecewa karena kematian Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, beberapa orang memang bersikap seperti Tohjaya. Mereka bahkan yakin bahwa Anusapati lah yang telah memerintahkan seseorang membunuh Ken Arok dan orang itu telah dibunuhnya pula.

Mereka adalah beberapa orang perwira yang memang mengharap Tohjaya dapat menggantikan kedudukan Anusapati. Mereka adalah para perwira yang telah pernah mendapatkan janji dari Tohjaya, maupun Ken Arok, bahwa mereka akan mendapat kedudukan yang lebih baik dari kedudukannya sekarang. Mereka akan mendapat kekuasaan yang mutlak pada suatu daerah yang

luas untuk mengurus diri sendiri. Mereka hanya diwajibkan untuk hadir di dalam sidang-sidang agung yang diselenggarakan setahun sekali, dengan sekedar bulu bekti sebagai pengakuan atas kekuasaan Singasari yang menyeluruh. Namun mereka berhak mengurus diri mereka sendiri di dalam lingkungan mereka.

Janji itu memang sangat menarik. Kekuasaan itu tidak ubahnya kekuasaan seorang raja. Dan mereka pun berhak menyebut diri mereka raja di daerah kekuasaan mereka.

Orang-orang itulah yang tidak segera dapat melupakan harapan yang pernah tersangkut di dalam hati mereka. Karena itu, setiap kali mereka bagaikan mimpi meraih bulan yang mengambang di langit oleh harapan yang masih belum dapat dicapainya.

Di samping orang-orang yang kecewa itu, sebagian orang Singasari justru memiliki harapan lagi untuk mengenang suatu masa yang agung bagi mereka. Mereka adalah orang tua yang pernah mengenyam kenikmatan hidup di bawah kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung. Sebagian dari mereka mengetahui bahwa Anusapati sebenarnya adalah anak Tunggul Ametung, karena ia lahir pada jarak yang sangat pendek dari saat perkawinan Ken Arok dengan Ken Dedes yang baru saja ditinggal oleh suaminya yang mati terbunuh seperti Sri Rajasa kini.

“Mudah-mudahan Anusapati mengenang darah yang mengalir di tubuhnya,” hampir segenap hari dari golongan itu menggantungkan harapan itu kepada Anusapati.

Tetapi ternyata bahwa Anusapati dapat bersikap bijaksana. Ia tidak lagi mengingat siapa dan dari manakah ia hadir di muka bumi. Tetapi ia melihat segi-segi yang baik dan yang buruk dari pemerintahan di Singasari. Ia melihat kemungkinan yang dapat dilangsungkan dari cara pemerintahan Sri Rajasa. Tetapi Anusapati tidak segan mengubah sebuah cara yang tidak sesuai menurut pertimbangannya bagi perkembangan Singasari selanjutnya.

Namun dengan demikian, Anusapati justru telah mengecewakan beberapa pihak. Orang-orang yang menganggap bahwa Sri Rajasa

adalah orang yang tidak tersentuh salah, menjadi kecewa atas perubahan-perubahan yang dilakukan meskipun tidak terlampau banyak. Tetapi mereka yang merindukan masa kejayaan Tunggul Ametung merasa kecewa bahwa Anusapati tidak mau dengan tandas membersihkan segala tata kehidupan yang berbau Sri Rajasa. Terlebih-lebih lagi adalah mereka yang memang telah berhubungan dengan Tohjaya dan Ken Umang dengan diam-diam. Mereka bukan saja sekedar kecewa, tetapi mereka justru telah menyiapkan sesuatu tindakan yang pasti apabila mereka mendapat kesempatan.

Di dalam pusaran itulah Anusapati harus berdiri. Dan hal itu disadarinya. Karena itu, maka ia pun menyadari bahwa ia harus berbuat sebaik-baiknya untuk mempertahankan kedamaian yang kini nampak di Singasari.

Namun, ternyata bahwa kekecewaan itu justru semakin lama bukan semakin mereda. Lambat, tetapi hampir pasti, Singasari akan dilanda oleh persoalan di antara mereka sendiri. Orang-orang yang kecewa itu semakin lama seakan-akan telah berdiri semakin jauh. Di antara mereka rasa-rasanya telah digali lubang yang semakin lama semakin dalam.

Mahisa Agni yang setiap kali datang mengunjungi istana Singasari tidak segera menangkap perkembangan itu, justru karena ia berada di dalam istana itu. Istana Singasari atau Kediri. Tetapi mereka yang berada di luar istana, akan dapat menangkap persoalan yang sedang berkembang. Apalagi mereka yang seakan-akan memiliki indera yang sangat peka seperti Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana.

Ternyata mereka tidak sampai hati untuk membiarkan perkembangan keadaan yang dapat membuat Anusapati mendapat kesulitan. Karena itu, maka mereka pun berusaha untuk menghubungi Mahisa Agni dan mengatakan, bahwa di daerah yang luas telah tersebar bibit perpecahan dari golongan-golongan di dalam masyarakat Singasari.

Mahisa Agni menyadari, betapa berbahayanya persoalan itu apabila tidak segera mendapat perhatian. Dan karena itulah maka berita itu pun segera sampai kepada Anusapati.

"Bagaimanakah pendapat Paman?" bertanya Anusapati

"Memang nampaknya gejolak itu masih belum mengguncang kedamaian di Singasari. Tetapi betapa tenangnya permukaan sebuah bengawan, tetapi jika di dalamnya bergolak arus yang deras, maka bengawan itu adalah bengawan yang berbahaya," jawab Mahisa Agni.

"Ya, Paman. Dan apakah yang dapat kita lakukan?"

"Tuanku Maharaja di Singasari," jawab Mahisa Agni yang harus menjunjung derajat Maharaja di Singasari, "menurut dugaan hamba, pertentangan itu bukan menjalar dengan sendirinya."

Anusapati mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Mahisa Agni sejenak, lalu ia pun bertanya, "Jadi, apakah yang menyebabkannya menurut Paman?"

"Tentu ada pihak-pihak yang dengan sengaja membakar pertentangan ini," jawab Mahisa Agni.

Jawaban Mahisa Agni itu membuat dada Anusapati menjadi berdebar-debar. Hal semacam itulah yang dicemaskannya. Pertentangan segolongan rakyatnya dengan segolongan yang lain.

"Paman," bertanya Anusapati kemudian, "pihak yang manakah yang menurut Paman, dengan sengaja ingin melihat kekeruhan itu menjalar."

"Itu masih memerlukan pengamatan dengan seksama Tuanku. Dan sebaiknya kita tidak tergesa-gesa. Kita melakukan pengamatan dengan sebaik-baiknya, barulah kita bertindak."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya "Apakah kita perlu melepaskan beberapa orang petugas sandi untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya?"

"Hamba kira cara itu adalah cara yang sebaik-baiknya, Tuanku."

"Baiklah. Aku akan berbuat demikian. Secepatnya."

Demikianlah maka Anusapati pun segera melepaskan beberapa orang petugas sandi untuk mengetahui keadaan rakyatnya yang sebenarnya.

Laporan pertama yang diterima oleh Anusapati sama sekali tidak berbeda dengan keterangan Mahisa Agni. Memang ada semacam pertentangan dengan beberapa golongan di dalam lingkungan rakyat Singasari.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnyalah bahwa ia sudah dapat menduga, golongan yang manakah yang sedang ditiup-tiup untuk memperluas pertentangan. Namun Mahisa Agni masih menugaskan petugas-petugas sandinya untuk mengetahui keadaan lebih jauh lagi.

"Bukan pertentangan itu sendiri," katanya, "tetapi carilah sebab dari berkembangnya pertentangan itu. Jika kau berhasil dan menemukan pihak-pihak yang dengan sengaja membakar pertentangan itu, maka kita akan segera mendapat gambaran apakah yang sebaiknya kita lakukan."

Para petugas sandi itu pun bekerja dengan sebaik-baiknya dan tidak mengenal lelah. Dengan tekun mereka berusaha untuk mengetahui, apakah memang ada pihak-pihak yang dengan sengaja mengobarkan pertentangan.

Dalam kesibukan yang diam itu, para petugas sandi memang melihat, bahwa sesuatu agaknya berkembang dengan tidak sewajarnya. Dan karena itulah, maka setiap orang yang mencurigakan, tidak lepas dari pengawasan mereka.

Di samping petugas-petugas sandi yang dengan sengaja dikirim oleh Anusapati, maka ada beberapa orang yang bekerja dengan sukarela atas kehendak mereka sendiri. Sedang hasilnya tidak kalah dengan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang petugas sandi yang tepercaya itu.

Sementara itu, selagi para petugas sandi berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menangkap ketidakwajaran di dalam perkembangan keadaan, maka pihak-pihak lain yang juga tersembunyi sedang berusaha untuk membakar pertentangan itu. Bahkan jika perlu mereka berbuat kasar dan tidak tanggung-tanggung.

Demikianlah, maka pada suatu saat, kemudian yang tampak di permukaan wajah Singasari itu terguncang ketika seseorang menemukan mayat yang tergolek di pematang sawah.

Orang-orang yang kemudian mengerumuninya segera dapat mengenalnya sebagai salah seorang tertua padukuhannya. Orang yang hidup dari tanah persawahannya. Orang yang tidak banyak mempunyai sawah. Seakan-akan ia hidup hanya sekedar menunaikan kerjanya sehari-hari. Bercocok tanam dan sedikit ternak. Selebihnya, hidupnya diserahkan bagi kepentingan hidup berkeluarga dengan tetangga-tetangganya. Ia adalah orang yang suka menolong sesama yang mengalami kesulitan. Jika tidak dengan sedikit harta benda yang ada padanya, juga dengan nasihat dan ular-ular.

Karena itu kematiannya benar-benar mengguncangkan ketenangan hidup lingkungannya. Hampir setiap orang tidak mengerti, apakah sebabnya dan apakah alasan yang dapat dikemukakan oleh pembunuhnya

Namun dalam pada itu, selagi teka-teki itu masih belum terjawab, telah terjadi pula bencana yang sama. Di padukuhan yang lain telah terjadi kematian pula Seorang yang baru menginjak setengah umur. Seorang yang dengan gigih berusaha untuk mengembangkan kehidupan di padukuhannya. Seorang yang dengan penuh minat ingin mengembangkan segala segi kehidupan tetangga-tetangganya.

Guncangan yang telah terjadi akibat kematian yang berturut-turut itu membuat setiap orang menjadi curiga. Setiap orang telah membuat dugaan menurut sudut pandang mereka masing-masing.

Namun sebagian dari mereka berpendapat, bahwa kematian itu bukannya tidak ada hubungannya sama sekali.

Orang tua yang mati terbunuh itu, adalah seorang yang pernah mengalami suatu masa kejayaan Tunggul Ametung. Sikap dan kata-katanya kadang-kadang tidak terkendali, jika ia sedang bercerita tentang kejayaan masa itu. Bahkan kadang-kadang di luar sadarnya, ia tidak saja bercerita tentang masa-masa yang sudah silam itu, tetapi kadang-kadang ia bercerita tentang Akuwu Tunggul Ametung itu sendiri.

"Agaknya masa itu akan segera kembali," katanya kepada seorang tetangganya, "bukankah Anusapati mempunyai hubungan yang erat dengan Akuwu Tunggul Ametung. Setiap orang tua tahu, bahwa saluran itu jelas ada. Dan tentu Tuanku Anusapati tidak akan menyimpang dari garis keturunannya."

Ada yang tidak mengetahui maksud kata-kata orang tua itu. Tetapi ada yang dapat menangkapnya dengan jelas. Orang tua itu ternyata selalu merindukan masa-masa lampaunya.

Orang tua itu ingin agar suatu masa seperti masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung itu kembali. Dan karena Anusapati adalah seorang anak yang dikandung oleh Ken Dedes berdasarkan perkawinannya dengan Akuwu Tunggul Ametung, maka tentu Anusapati akan mengembalikan hari-hari depan Singasari ke dalam suatu naungan pemerintahan dari keturunan Akuwu Tunggul Ametung itu. Sehingga nama Akuwu Tunggul Ametung akan mengumandang lagi di atas langit Singasari.

Tetapi yang terjadi bukan demikian. Anusapati seakan-akan tidak menghiraukan lagi nama Akuwu Tunggul Ametung, sehingga karena itu, nampaknya ia tidak berusaha sama sekali untuk mengembalikan kejayaan nama itu di dalam kekuasaannya

Dalam pada itu, sebagian orang lain mengharap agar Pangeran Pati yang diangkat oleh Sri Rajasa itu akan melanjutkan perjuangan Ken Arok dan menyebut nama itu di atas segala nama yang pernah didengarnya menguasai kerajaan yang pernah ada. Mereka

mengharap agar Anusapati yang kemudian benar-benar menjadi raja itu adalah keturunan yang baik dari Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Tetapi orang-orang itu pun menjadi kecewa karena Anusapati tidak berbuat demikian. Orang yang terbunuh itu adalah salah seorang dari mereka yang kecewa melihat cara Anusapati memerintah. Maharaja muda itu sama sekali tidak mengagungkan nama Sri Rajasa di atas segala nama.

"Ia menjadi deksura. Seakan-akan ia dengan sendirinya berada di atas jabatannya itu. Meskipun ia harus berjuang membunuh orang yang dengan licik membunuh Sri Rajasa, tetapi tanpa Sri Rajasa ia bukan apa-apa. Dan sekarang, ia hampir tidak pernah menyebut nama itu."

Demikianlah dua golongan rakyat Singasari yang menjadi kecewa. Mereka sama-sama kecewa terhadap Anusapati, meskipun alasan mereka tidak sama.

Kematian orang tua yang baik itu telah menumbuhkan pertanyaan yang tajam di kalangan sanak keluarga dan orang-orang yang memiliki pendapat yang sama terhadap Akuwu Tunggul Ametung dan kemungkinan yang dapat dicapai oleh Anusapati. Apalagi dengan sadar mereka mengetahui, bahwa ada golongan lain yang masih terbius oleh kebesaran nama Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Demikian sebaliknya. Orang-orang yang tidak mau melihat kenyataan runtuhnya kekuasaan Ken Arok oleh kematiannya, dan mengharap Anusapati sebagai penerus yang dengan tegas mengagungkan namanya menjadi sangat terkejut dan bertanya-tanya tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas kematian salah seorang dari mereka. Mereka pun mengetahui, bahwa ada golongan yang seakan-akan merindukan suatu masa silam yang jauh, yaitu masa kejayaan nama Akuwu Tunggul Ametung.

Kematian kedua orang itu benar-benar telah menumbuhkan kecurigaan di antara mereka. Kecurigaan yang semakin lama menjadi semakin tajam. Bahkan di dalam lingkungan masyarakat Singasari kemudian timbul desas-desus yang semakin hangat tentang pertentangan antara golongan-golongan itu.

Dan itulah yang telah berhasil disadap oleh para petugas sandi yang sengaja disebar oleh Anusapati.

Ketika Anusapati mendengar laporan tentang hal itu, maka ia pun menjadi semakin prihatin. Seperti dugaan beberapa orang pemimpin Singasari, termasuk Mahisa Agni, maka hal itu bukannya suatu kebetulan saja.

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni kepada Anusapati, “semakin lama persoalan ini akan menjadi semakin hangat. Bahkan apabila tidak segera mendapatkan penyelesaian, akan dapat membakar Singasari seluruhnya. Memang tidak dapat diingkari bahwa kedua nama yang pernah mengalami masa kejayaannya itu masing-masing akan mendapatkan pendukungnya yang kuat. Hamba pun akan mempunyai pilihan di dalam hati hamba. Tetapi sebenarnya rakyat Singasari akan mampu menilai keadaan yang sedang mereka hadapi. Yang penting bagi mereka, apakah yang sebaik-baiknya bagi kita sekarang. Tetapi ternyata yang terjadi tidak demikian. Mereka bagaikan terbius oleh pemanjaan perasaan dan bahkan seakan-akan sebuah mimpi tentang masa lampau.”

“Ya, Paman,” sahut Anusapati, “aku menyadari bahwa itu merupakan bahaya yang besar bagi Singasari. Kenangan dan sikap itu sendiri sebenarnya tidak salah dan tidak perlu dicemaskan apabila dihayati dengan kesadaran yang bertanggung jawab. Tetapi jika yang tumbuh kemudian adalah dendam dan prasangka, maka keadaannya akan menjadi sangat berbeda.”

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “apakah Tuanku juga berkesimpulan, bahwa ada pihak yang dengan sengaja meniupkan pertentangan dan prasangka itu. Jika kedua golongan itu bertentangan semakin tajam, maka mereka yang meniupkan prasangka itu akan mendapat keuntungan bagi mereka sendiri?”

"Ya, Paman. Dugaan itu memang masuk akal. Tetapi soalnya, bagaimana kita dapat membuktikannya."

"Tuanku, selain para petugas sandi yang memang sudah Tuanku sebar di lingkungan yang luas, maka kita pun dapat mempergunakan Witantra, Kuda Sempana dan Mahendra yang dengan suka rela akan membantu memecahkan teka-teki ini."

"Aku sangat berterima kasih kepada mereka. Dan mereka kini sedang bekerja dengan sebaik-baiknya. Setiap kali mereka selalu menghubungi aku untuk menilai perkembangan keadaan dan kebenaran pengamatan mereka."

Anusapati menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Menurut dugaan mereka, pihak itu adalah pihak yang paling berkepentingan agar pemerintahan sekarang ini selalu goyah."

"Ya. Aku mengerti Paman."

"Dan agaknya usaha mereka tidak akan sia-sia."

Anusapati menganggguk lemah. Dan kelemahan hatinya pulalah yang membuatnya tidak dapat berbuat dengan tegas, meskipun ia memiliki dugaan yang kuat atas kejadian yang telah mengguncangkan pemerintahannya itu.

"Tuanku," berkata Mahisa Agni kemudian, "pada saatnya, Tuanku harus bertindak tegas, memang mungkin ada orang yang menyangka bahwa tindakan Tuanku itu hanya sekedar didasari oleh dendam dan sakit hati pada saat Tuanku Sri Rajasa masih bertahta di Singasari. Tetapi sebenarnyalah bahwa Tuanku telah mengemban suatu tugas yang agung sebagai seorang maharaja yang mementingkan kejayaan Singasari dari segalanya. Dugaan yang demikian lambat laun akan hilang dengan sendirinya apabila Tuanku kelak dapat membuktikan bahwa Tuanku bukannya seorang pendendam. Bahwa Tuanku telah bertindak sebagai seorang maharaja yang adil dan bijaksana."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah, semoga aku mendapatkan bukti yang kuat sebagai landasan tindakanku selanjutnya.”

Mahisa Agni membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan para petugas sandi atau Witantra dan kawan-kawannya dapat segera menemukannya.”

Dalam pada itu, penyelidikan tentang pertentangan yang serasa semakin lama menjadi semakin tajam itu pun dilakukan dengan cermat. Para petugas sandi mencoba menghubungi semua pihak dengan diam-diam dan tidak diketahui siapakah mereka itu. Tetapi amatlah sulit untuk menemukan jalur yang dapat menghubungkan mereka dengan pembunuhan yang telah terjadi.

“Bukan maksud kita untuk menentang kekuasaannya Tuanku Anusapati,” berkata seseorang yang merasa dirinya kehilangan orang tua yang baik, “tetapi kami memerlukan perlindungan. Kami adalah orang-orang yang lemah. Tetapi kami berhak untuk mengemukakan pendapat kami tentang keadaan yang kami hadapi sekarang ini. Juga tentang cara pemerintahan yang dilakukan Tuanku Anusapati.”

Kawan-kawannya yang duduk di sekitarnya menganggukkan kepalanya. Mereka sependapat dengan orang yang merasa kehilangan orang tua yang baik, yang hanya sekedar merindukan masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung pada diri Anusapati.

Tetapi jika ada orang baru di antara mereka, maka pembicaraan itu pun segera terputus. Orang-orang yang duduk di pojok padukuhan mereka itu pun segera mengalihkan pembicaraan mereka pada keadaan hidup mereka sehari-hari.

Di padukuhan yang lain, yang terjadi hampir serupa. Beberapa orang yang kehilangan orang yang menjelang setengah umur itu pun mengeluh. Orang itu adalah orang yang baik, yang bekerja untuk kepentingan padukuhannya. Yang dengan telaten mencoba membuat padukuhannya menjadi lebih baik dan mengalami kemajuan di bidang-bidang pertanian dan cara hidup sehari-hari.

“Tuanku Anusapati harus dapat berbuat sesuatu untuk melindungi kita. Ternyata orang-orang yang dahulu berdiam diri itu kini bangkit kembali sepeninggal Sri Rajasa. Dan mereka agaknya berusaha untuk membalas dendam kepada mereka yang setia kepada Sri Rajasa.”

“Tetapi mereka tidak akan dapat menentang kekuasaan Tuanku Anusapati sekarang ini. Kekuasaan itu seakan-akan tidak berselisih dengan kekuasaan Sri Rajasa sendiri,” jawab yang lain.

Namun seperti pembicaraan orang-orang yang merindukan pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, maka jika ada orang yang mereka curigai, atau yang kurang mereka pahami pendiriannya, maka mereka pun segera terdiam. Mereka takut mengalami nasib seperti orang yang terbunuh itu.

Tetapi mereka tidak dapat menolak, ketika seorang yang kurang mereka kenal telah mencoba mencari perlindungan kepada mereka. Seseorang yang tidak disangka-sangka datang pasrah diri, karena merasa hidupnya tidak tenteram di padukuhannya.

“Siapakah Ki Sanak?” bertanya salah seorang dari orang-orang padukuhan itu.

“Namaku Supa,” jawab orang itu, “aku harus mencari perlindungan.”

“Kenapa?”

“Orang-orang di padukuhan telah dibakar oleh perasaan dendam atas kematian kawannya, seorang tua yang mereka anggap orang yang baik.”

“Oh,” desis yang lain, “apa hubungannya dengan Ki Sanak sehingga Ki Sanak mencari perlindungan kemari?”

“Aku mempunyai pendirian yang berbeda dari mereka.”

“Apa yang Ki Sanak lakukan?”

“Di luar sadarku aku telah mencela Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi sepatah kata di luar sadarku itu hampir saja menjerat leherku

sendiri. Aku dituduh menjadi orang yang memusuhi mereka. Dan bahkan aku disangka telah menyebabkan kematian orang tua itu."

"Ah," desah salah seorang dari penghuni padukuhan itu, "Terlalu! Dendam mereka ternyata telah membakar hati mereka sendiri. Lalu bagaimana saudara dapat lepas dari dendam itu dan sempat melarikan diri?"

"Aku lari di malam hari ketika aku ditahan untuk menunggu saat pembalasan di pagi hari. Aku akan dihadapkan kepada orang-orang yang merasa kehilangan orang tua itu. Dan aku akan diserahkan kepada mereka, hukuman apakah yang pantas aku terima."

"Terlalu sekali."

"Namun dengan demikian aku menjadi yakin, bahwa sebenarnyalah pendirianku benar."

"Bagaimanakah pendirianmu?"

"Seperti yang mereka sangka. Dan aku mendengar bahwa kalian adalah pendukung-pendukung Sri Rajasa yang baik."

Beberapa orang di antara mereka saling berpandangan. Dan tiba-tiba salah seorang berkata, "Dari siapa kalian mendengar bahwa kami adalah pendukung-pendukung Sri Rajasa?"

"Ah, kalian tidak usah menyembunyikan kenyataan itu. Hampir setiap orang di kota ini dapat melihat, siapa-siapakah yang berada di pihak yang satu, kemudian di pihak yang lain. Meskipun setiap orang agaknya berpihak di dalam hatinya, namun pada padukuhan ini, dan beberapa padukuhan di sekitar tempat ini, tampak lebih jelas. Apalagi setelah salah seorang dari kalian terbunuh."

"Kami tidak akan ingkar," sahut yang lain, "bahkan kami kadang-kadang bersikap terus terang, bahwa kami menganggap pemerintahan Sri Rajasa adalah pemerintahan yang baik. Sudah barang tentu kami tidak akan dapat mengharap Sri Rajasa yang meninggal itu bangkit lagi, seperti juga orang-orang yang menganggap Tunggul Ametung adalah cikal bakal dari negeri ini. Mereka tentu tidak akan mengharap Tunggul Ametung bangkit lagi

dan memerintah Singasari. Dan ternyata bahwa Tuanku Anusapati pun tidak berkeberatan mendengarkan pendapat kami tentang sikap kami. Namun yang paling menyakitkan hati adalah sikap beberapa orang yang saling membenci. Ternyata seorang kawan kami terbunuh meskipun kami belum dapat meyakinkan diri kami, apakah ia mati karena sikapnya tentang pemerintahan, atau ia mati karena ia mencuri istri orang. Dan kami pun tidak akan bertindak tergesa-gesa. Kami serahkan semuanya kepada kebijaksanaan Tuanku Anusapati. Kami hanya sekedar memerlukan perlindungan. Perlindungan bagi diri kami, dan bagi keluarga kami."

"Tetapi jika perlindungan itu tidak ada?"

"Kami akan melindungi diri kami sendiri tanpa berniat jahat kepada orang lain."

"Bagus sekali. Di sinilah agaknya aku akan mendapat perlindungan. Aku memang hanya akan sekedar berlindung tanpa memusuhi orang lain."

"Lalu, apa maksudmu?"

"Aku ingin ada di antara kalian untuk sementara, sehingga keadaan menjadi baik."

"Baiklah. Tetapi kami masih harus membuktikan, apakah kau bukan orang yang sekedar ingin memancing di air keruh."

"Tidak. Tentu tidak. Tetapi aku akan pasrah diri apapun yang akan kalian lakukan atasku."

"Kau dapat tinggal di sini," berkata seseorang setengah tua yang bertubuh tinggi besar, "Tinggallah di rumahku. Aku hanya tinggal sendiri di rumahku yang besar sepeninggal istriku. Jika ternyata kau berkhianat, biarlah aku korban yang pertama, karena aku sudah tidak berkeluarga lagi."

"Oh."

"Anak-anakku ada di rumah kakeknya. Dan seorang di antara mereka sudah berumah tangga."

"Terima kasih."

"Tetapi ingat, jangan mencoba mempermainkan kami. Seorang keluarga kami yang baik, yang telah menjadi korban, agaknya sudah cukup."

"Tentu, tentu. Aku datang kemari untuk menyelamatkan diri. Bukan untuk mencari kesulitan."

Demikianlah orang yang menyebut dirinya Supa itu pun kemudian berada di dalam lingkungan mereka.

Dalam pada itu, hampir bersamaan waktunya, seseorang telah melakukan hal yang sama di antara orang-orang yang mimpi melihat keturunan Tunggul Ametung itu tampil di atas Singgasana dengan mahkota kebesaran ayahanda yang sebenarnya. Seorang yang menyebut dirinya bernama Raka telah datang kepada mereka untuk mengungsikan diri. Raka mengatakan dirinya bahwa ia sedang dikejar-kejar oleh orang-orang yang masih memimpikan kekuasaan Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

"Apakah kelebihan Ken Arok itu," desis seseorang dari padukuhan itu, "meskipun kita tidak ingkar bahwa ia berhasil menyatukan Kediri, tetapi ia tidak asan dapat berbuat apa-apa tanpa modal yang menentukan. Tumapel."

"Ya."

"Kita tidak membencinya. Dan seandainya Tuanku Anusapati masih tetap menganggapnya sebagai ayahnya, kita pun tidak berkeberatan. Tetapi sudah selayaknya bahwa setiap orang harus mengakui, sebelum ada Singasari, Tumapel sudah ada lebih dahulu."

"Ya, ya," berkata Raka.

"Tetapi kita tidak akan berbuat sesuatu," berkata orang yang lain, "kita adalah orang-orang yang sadar akan kemanusiaan kita. Kita bukan binatang buas di hutan liar yang masih menganggap bahwa kekuatan itu sama nilainya dengan kekuasaan. Kita menganggap bahwa kita memiliki akal, nalar dan perasaan. Karena

itu, kita percayakan saja nasib kita kepada kebijaksanaan Tuanku Anusapati."

Raka mengerutkan keningnya. Namun ia bertanya, "Bagaimana jika tidak ada perlindungan bagi kita?"

"Apa maksudmu?"

"Bahwa tidak ada tindakan apapun juga yang dilakukan oleh para panglima?"

"Kita menunggu. Tetapi jika terpaksa kita akan membela diri kita."

"Dan apakah aku diperkenankan berada di dalam lingkungan Ki Sanak di sini."

"Kami sebenarnya menaruh curiga terhadapmu."

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuktikan bahwa aku berkata sebenarnya?"

"Tingkah lakumu untuk waktu tertentu di sini. Jika kau orang yang baik, yang tidak berbuat sesuatu yang mencurigakan, maka kami tidak akan berkeberatan kau tinggal bersama kami untuk melindungkan dirimu."

Orang yang menyebut dirinya Raka itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Jika itu yang harus aku lakukan, tentu aku lakukan. Aku tidak akan berbuat apa-apa, selain berlindung dari ancaman orang-orang yang tidak tahu menahu tentang gerak hatiku yang sebenarnya, karena aku sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu untuk memaksakan sikapku kepada siapa pun juga. Bahkan kepada lingkungan yang paling kecil sekalipun."

"Baik. Ikutlah dan tinggallah bersamaku."

Demikianlah sejak saat itu, ering menyebut dirinya Raka itu pun tinggal bersama orang-orang yang di dalam sikap batinnya merindukan disebutnya kembali nama Akuwu Tunggul Ametung justru karena yang memerintah kemudian adalah putranya, Anusapati.

Namun demikian orang itu sama sekali tidak pernah berbuat sesuatu, apalagi dengan kasar dan kekerasan, seperti juga orang-orang yang tidak mau melihat surutnya nama Sri Rajasa. Mereka hanya sekedar mengharap dan berbicara di antara mereka yang sependapat.

Namun seperti yang diduga oleh Mahisa Agni dan yang sedang diselidiki oleh beberapa orang petugas sandi, tentu ada pihak-pihak yang dengan sengaja ingin membakar perbedaan sikap itu menjadi perselisihan pendapat yang luas. Dan usaha itu ternyata masih berjalan terus. Dengan kematian yang tidak diketahui sebab-sebabnya itu, pertentangan di antara mereka sudah mulai memanjat. Tetapi karena tidak ada kejadian-kejadian yang menyusul, maka lambat laun hati mereka pun menjadi cair kembali.

Tetapi sikap itu pun kemudian berubah kembali, ketika tiba-tiba saja di malam hari yang sepi, beberapa orang bersenjata telah memasuki padukuhan orang-orang yang tidak mengehendaki nama Sri Rajasa surut. Orang-orang itu dengan kasar telah mengetuk setiap pintu rumah untuk mencari seseorang di antara penghuni padukuhan yang tidak terlalu banyak berbuat sesuatu untuk mempertahankan sikap mereka.

"He, di mana pemimpinmu?" bentak orang-orang bersenjata itu ketika mereka memasuki rumah seseorang yang bertubuh kurus.

"Pemimpin yang mana?" bertanya orang yang bertubuh kurus itu.

"Pemimpinmu, yang melanjurkan kalian untuk tetap setia kepada Sri Rajasa."

"Tidak ada," sahut orang yang kurus itu, "Kami hanya sama-sama bersikap demikian, yang tidak akan segera dapat melupakan kebesaran nama Sri Rajasa yang sudah mempersatukan Singasari, seperti juga tentu ada di antara orang-orang kota dan bahkan penghuni di sana, seperti Tuanku Tohjaya dan adik-adiknya yang lahir dari ibunda Ken Umang. Tetapi kami mengharapkan bahwa Tuanku Anusapati pun sebagai putranya bersikap demikian pula hendaknya."

“Tetapi sikap yang paling tajam kami temukan di sini. Di tempat-tempat lain, di padukuhan lain dan di kota Singasari tidak kami temukan orang-orang yang keras kepala seperti kalian yang tinggal di pinggiran kota ini, justru kalian bukan orang kota tetapi tersentuh oleh peradaban kota.”

“Aku tidak mengerti,” berkata orang yang kurus itu.

“Orang-orang kota menyatakan sikapnya dengan terbuka. Diterima atau tidak diterima oleh orang lain. Tetapi kalian menyimpan sikap itu di dalam diri kalian dan ketika sikap itu tumpah, maka yang tampak adalah kekerasan dan kekasaran seperti yang kalian lakukan.”

“Apa yang pernah kami lakukan?”

“Jangan berpura-pura. Kami belum sempat membuat perhitungan. Kematian seorang di antara kami sangat menusuk hati kami.”

“Siapakah kalian?”

“Kalian tentu mengenal aku. Aku adalah orang-orang yang sekedar ingin mendengar nama Akuwu Tunggul Ametung disebut oleh anaknya yang sekarang menjadi Maharaja di Singasari. Tidak lebih. Kami tidak ingin mendapat perlakuan yang berlebih-lebihan dan tidak ingin mendapat keuntungan apapun dari sikap itu. Tetapi kalian telah membunuh orang tua yang kami hormati.”

“Oh,” orang yang kurus itu semakin heran, “aku tidak tahu apa yang kau katakan. Kamilah yang telah kehilangan seorang tetangga kami yang baik, yang bekerja untuk padukuhan kami ini.”

“Jangan mencoba mencari sasaran lain dari persoalan yang sebenarnya. Kalian telah membunuh orang tua yang kami hormati itu. Karena itu, kami akan mencari pemimpin kalian untuk mempertanggungjawabkannya.”

“Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti.”

"Ternyata kalian berusaha untuk mengelakkan pertanyaan kami. Baiklah, kami akan mencarinya sendiri. Tetapi jika kami tidak berhasil, maka kami akan membawa siapa pun yang dapat kami temui."

"Itu tidak mungkin. Kalian keliru. Kami tidak membunuh siapa pun, karena kami memang tidak biasa melakukan cara licik seperti itu."

"Jangan banyak bicara. Kau jangan menganggap kematian seorang kawanmu itu adalah tebusan dari pembunuhan yang pernah kalian lakukan, karena kawanmu yang mati itu telah kalian bunuh sendiri. Jangan kira kami tidak tahu bahwa kawanmu yang mati itu adalah seorang pencuri yang tertangkap selagi ia mencuri."

"Tidak, ia sama sekali bukan seorang pencuri. Justru orang tua yang kau katakan itu mati karena terlampau banyak minum tuak. Itulah yang akhir-akhir ini kita dengar. Bukan terbunuh seperti berita semula. Mabuk dan ia terperosok masuk ke dalam lumpur berair."

Orang-orang bersenjata itu tertawa. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, orang yang agaknya menjadi pemimpin mereka itu pun berkata, "Memang kalian orang-orang yang licik. Tetapi biarlah kami akan berusaha terus. Malam ini akan menangkapnya. Jika kami gagal, maka kami akan datang lain kali untuk menangkap siapa saja untuk pengganti orang tua yang kami hormati yang telah kalian bunuh itu."

"Kami tidak membunuh. Kami memang bukan pembunuh."

"Jangan ingkar. Terserah kepada kalian."

Orang-orang bersenjata itu tidak menghiraukan orang yang kurus itu lagi. Mereka pun segera meninggalkan rumah itu dengan tingkah laku yang kasar.

Di pagi harinya, ketika penghuni padukuhan itu keluar dari rumah masing-masing, maka mulailah cerita tentang orang-orang

bersenjata itu tersebar. Ternyata beberapa buah rumah telah dimasukinya dan mengatakan ancaman yang serupa.

Beberapa orang di antara mereka, memandang Supa dengan penuh curiga. Tetapi orang yang menerima Supa di rumahnya meyakinkan kepada mereka, bahwa Supa malam itu ada di rumah bersamanya.

“Kita tidak dapat menuduhnya. Ia tetap berada di rumah malam itu,” berkata orang yang memberikan tempat kepada Supa.

“Ia dapat memberikan beberapa petunjuk kepada orang-orang yang tidak kita kenal itu.”

“Ternyata orang-orang bersenjata itu masih mencari-cari. Jika seseorang telah memberikan petunjuk kepada mereka, maka mereka tidak akan memasuki setiap rumah dan mengancam setiap orang.”

Mereka yang mencurigai Supa mengangguk-anggukkan kepala. Mereka mulai mempercayainya, bahwa Supa memang tidak bersalah.

“Jika demikian, apakah yang sebaiknya kita lakukan?”

“Kita bersiaga. Kita tidak mau menjadi sasaran tanpa bersalah dan tanpa berbuat sesuatu.”

“Ya. Kita harus bersiaga. Jika ia kembali lagi ke padukuhan ini, maka kita harus sudah siap mengusirnya.”

Beberapa orang mengangguk-anggukkan kepala. Dan mereka pun bersepakat untuk bersiaga menghadapi semua kemungkinan.

Namun dalam pada itu, Supa yang melihat orang di padukuhan itu mempersiapkan diri menghadapi kedatangan orang-orang bersenjata itu pun bertanya kepada salah seorang dari mereka, “Kenapa kalian bersiaga dengan senjata?”

“Apakah kau tidak mendengar berita tentang orang-orang yang bersenjata itu?”

“Ya, aku mendengar.”

“Kenapa kau bertanya tentang kesiagaan ini?”

“Maksudku, aku ingin bertanya, apakah kita akan melawan dengan senjata?”

“Tentu. Kita tidak akan membiarkan diri kita mati tanpa berbuat sesuatu.”

“Tetapi bukankah kita pernah sependapat, bahwa kita mempercayakan diri kita kepada perlindungan Singasari?”

Orang-orang yang mendengar pertanyaan Supa itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, ”Tetapi apakah Singasari benar-benar akan melindungi kita?”

“Aku mengira demikian. Karena itu, sebaiknya salah seorang dari kita melaporkannya.”

“Kepada Tuanku Anusapati?”

“Tentu tidak perlu langsung kepada Tuanku Anusapati. Tentu ada pasukan yang mendapat tugas dan wewenang di daerah ini. Kita melaporkan kepada panglima yang memimpin pasukan pengamanan kota. Bukankah daerah ini sebenarnya masih berada di dalam lingkungan kota raja meskipun sudah di pinggiran?”

“Kita berada di luar dinding kota raja.”

“Lapis pertama. Lingkungan itu adalah lingkungan pusat pemerintahan. Tetapi bukankah gerbang di lapis kedua berada di luar daerah ini.”

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Baiklah. Kita akan melaporkannya kepada perwira yang berwenang di daerah ini. Namun demikian, apabila orang-orang itu datang sebelum prajurit sempat mengambil langkah tertentu, kita memang harus bersiaga seperlunya saja.”

Supa tidak dapat mencegahnya. Adalah wajar bahwa di dalam kecemasan yang demikian, orang-orang itu mempersenjatai diri.

Dalam pada itu, beberapa orang pun segera menjumpai perwira yang bertanggung jawab di daerah itu. Dengan singkat mereka melaporkan apa yang telah terjadi.

“Berapa orang menurut dugaanmu? “bertanya perwira itu.

“Kira-kira sepuluh orang.”

“Baiklah. Kami akan mengirimkan beberapa orang prajurit yang akan melindungi padukuhanmu dan mencegah pertumpahan darah.”

Orang itu pun kembali dengan hati yang lapang. Mereka percaya bahwa prajurit-prajurit Singasari itu akan segera datang memberikan perlindungan.

Tetapi sampai pada saatnya malam tiba, tidak seorang prajurit pun yang nampak. Karena itu, maka orang-orang di padukuhan itu menjadi cemas. Dan dalam kecemasan itulah mereka kembali mengambil senjata mereka untuk melindungi isi padukuhan itu dari sergapan orang-orang bersenjata yang tidak dikenal itu.

Hampir setiap laki-laki di dalam pendukuhan itu pun bersiaga. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Apakah kita perlu memanggil kawan-kawan kita dari padukuhan lain.”

“Tidak. Tidak perlu. Kita cukup kuat. Tetapi jika kita tidak dapat menahan mereka yang barangkali akan datang dalam jumlah yang lebih besar, kita akan membunyikan isyarat.”

Dan kesiagaan itu telah mencemaskan Supa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan dengan ketakutan ia pun kemudian berada di lingkungan orang-orang bersenjata yang berkumpul di banjar padukuhan selain pengawas di pinggir padukuhan itu.

Dalam pada itu, selagi orang-orang di padukuhan tempat Supa berlindung itu bersiaga, maka di padukuhan yang lain, telah terjadi hal yang serupa. Beberapa orang bersenjata menjelang malam hari telah datang dan mengetuk beberapa pintu sambil membentak-bentak.

“Di mana pemimpinmu?”

“Pemimpin yang mana?” bertanya salah seorang dari penghuni padukuhan itu.

“Pemimpin kalian, yang ingin memaksakan kehendak kalian untuk memanjatkan kembali nama Akuwu Tunggul Ametung di dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Anusapati”

“Ah.”

“Berterus-teranglah.”

“Kami tidak pernah merasa bahwa kami telah melakukannya dengan kekerasan. Kami memang mengharap bahwa Tuanku Anusapati tidak melupakan lantaran kelahirannya. Karena kami anggap bahwa yang menurunkan Tuanku Anusapati, serta modal dari kelahiran Singasari adalah Tumapel, maka kami mempunyai keinginan agar kita tidak melupakan Akuwu Tunggul Ametung. Hanya itu. Tetapi kami sama sekali tidak mimpi untuk melakukan kekerasan atas keinginan tersebut. Sekedar keinginan seperti orang-orang lain mempunyai keinginan.”

“Omong kosong. Kalian sudah melakukan kekerasan. Tetangga kami yang paling baik sudah kalian bunuh.”

“He? Kamilah yang telah kehilangan. Orang tua yang sangat kami hormati telah terbunuh.”

“Omong kosong. Laki-laki itu mabuk tuak dan mati di dalam lumpur sawah. Jangan bercerita tentang sesuatu yang tidak pernah terjadi.”

“Dan laki-laki yang kau sebut tetanggamu yang baik itu pun tidak mati terbunuh oleh orang lain. Ia terbunuh oleh tetangga-tetangganya sendiri karena mencuri.”

“Diam!” bentak orang-orang bersenjata itu, “jika aku tidak berhasil menemukan pemimpin kalian, maka kalian akan merasakan akibatnya. Aku dapat berbuat apa saja untuk melepaskan kekecewaan kami.”

Demikianlah maka orang-orang bersenjata itu pergi sambil melepaskan ancaman. Sehingga karena itu, maka orang-orang padukuhan yang merasa dirinya diancam itu pun segera mempersiapkan diri.

“Karena kita harus menyiapkan senjata?” bertanya Raka yang tinggal di antara mereka.

“Apakah kita harus menyerahkan leher kita.”

“Kenapa kita tidak melaporkannya kepada prajurit Singasari yang bertugas di daerah ini?”

Beberapa orang menjadi termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang berkata, ”Baik, baik. Kita akan melaporkannya agar dengan demikian nama kita akan terlindung dari ancaman hukuman bahwa kita sudah bertindak sendiri. Namun demikian kita pun harus bersiap jika terjadi sesuatu sebelum perlindungan itu datang.”

Raka tidak dapat mencegahnya pula ketika mereka kemudian menyiapkan senjata di tangan mereka, sementara beberapa orang datang kepada para prajurit Singasari yang bertugas.

“Baik, adalah tugas kami untuk melindungi kalian,” berkata perwira yang memimpin prajurit-prajurit itu.

Namun dalam pada itu, juga di padukuhan itu ternyata tidak mendapat perlindungan dari seorang prajurit pun.

Dengan demikian maka kedua padukuhan yang agak berjauhan letaknya itu telah menyiagakan diri. Bahkan kemudian dari hari ke hari kesiagaan itu telah menjalar. Padukuhan-padukuhan lain yang merasa mempunyai sikap dan pendirian yang sama, telah bersiap pula karena mereka pun akan dapat menjadi sasaran orang-orang bersenjata yang tidak mereka kenal. Namun masing-masing menganggap bahwa orang-orang bersenjata itu datang dari pihak yang lain, yang akan menuntut balas kematian-kematian yang pernah terjadi.

Dalam pada itu, suasana menjadi semakin lama semakin panas. Jika prajurit Singasari tidak mengambil sikap, maka akan dapat

timbul perang di antara mereka. Perang yang tidak akan mendatangkan keuntungan bagi siapa pun juga, kecuali mereka yang memang menginginkan Singasari goyah dari dalam tubuhnya sendiri.

Tetapi ternyata prajurit Singasari yang sudah mendapat laporan tentang hal itu sama sekali tidak berbuat apa-apa. Bahkan mereka sama sekali tidak meneruskan laporan itu kepada atasan mereka.

“Kita tinggal menunggu,” berkata salah seorang dari mereka, “jika hal itu sudah terjadi, barulah kita datang. Tetapi pertentangan itu tentu sudah akan meluas, dan dendam menjadi semakin dalam.”

“Ya. Dan itu akan segera terjadi. Singasari akan goyah. Dan Tuanku Anusapati akan kehilangan kewibawaan di mata rakyatnya.”

“Para panglima tidak akan mengetahui apa yang terjadi, karena kita di sini tidak meneruskan laporan itu.”

Prajurit-prajurit itu tertawa. Katanya, “Semua sudah ada di bawah pengaruh kita. Kita akan segera mendapatkan kesempatan yang sangat baik.”

“Tetapi bagaimana jika sampai saatnya kita berpindah tugas dari tempat ini ke tempat yang lain, tetapi perang di antara mereka itu belum terjadi? Dan mungkin pasukan yang menggantikan kita akan segera mengirimkan perlindungan kepada mereka kedua belah pihak?”

“Tentu kita tidak akan memberitahukan persoalan itu. Jika demikian suasananya akan lebih menguntungkan. Kita tidak bertanggung jawab sama sekali, dan pihak istana dan panglima akan menuntut pertanggungan jawab prajurit-prajurit yang menggantikan kita itu.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum.

Dalam pada itu, keadaan semakin lama memang menjadi semakin panas. Prajurit Singasari sama sekali tidak ada yang datang ke tempat yang telah mereka sanggupkan.

Dengan demikian maka orang-orang yang merasa dirinya terancam itu pun menjadi semakin cemas dan persiapan mereka untuk melindungi diri pun menjadi semakin kuat.

"Mereka masih menunggu," berkata salah seorang prajurit.

"Kita harus memancing lagi," berkata yang lain.

"Bagaimana pendapat pemimpin kita?"

"Belum ada perintah."

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk. Namun mereka pun semakin lama menjadi semakin gelisah, karena mereka belum melihat akibat yang terjadi setelah sekelompok orang-orang bersenjata mendatangi kedua belah pihak.

"Kita memang harus berbuat sesuatu," berkata perwira yang memimpini prajurit-prajurit yang bertugas itu.

"Ya, jika tidak, maka mereka pun hanya akan menunggu."

"Ambil seorang dari masing-masing pihak. Bawa kemari, atau kalian dapat membunuhnya, tetapi mayatnya jangan sampai ditemukan oleh pihak masing-masing. Dengan demikian mereka akan mencari dan bentrokan akan terjadi."

"Kapan kita lakukan?"

"Malam nanti."

Para prajurit itu pun kemudian bersiap. Sepuluh orang dengan pakaian yang beraneka warna akan mendatangi padukuhan-padukuhan yang sedang bertentangan itu dan mengambil seorang dari antara mereka, siapa pun juga.

Sementara itu, orang-orang yang bersikap melindungi diri masing-masing itu pun menjadi semakin gelisah. Mereka seakan-akan tidak sabar lagi menunggu, sehingga salah seorang dari mereka berkata, "Marilah kita berbuat suatu. Kita tidak dapat menunggu terus menerus sehingga rasanya kita seperti tersiksa siang dan malam berhari-hari."

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya Supa.

"Kita mencari orang-orang yang datang kemari itu."

"Ke mana?"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Ke padukuhan itu."

"Dengan demikian tentu akan timbul benturan bersenjata. Dan kitalah yang akan dipersalahkan, karena kita yang datang seakan-akan menyerang ke padukuhan yang lain."

"Tetapi aku menjadi gila menunggu. Di siang hari aku tidak dapat bekerja dengan tenang, dan di malam hari rasa-rasanya tidak dapat tidur sama sekali."

"Bukankah kita sudah mengatur penjagaan? Kita percaya kepada diri kita. Kepada kawan-kawan kita yang bertugas. Bukankah jika kita berada di sawah, di ladang, di rumah dan di gardu, kita sudah bersenjata? Jika terjadi sesuatu, kita sudah siap untuk membela diri. Ingat, sekedar membela diri."

Orang-orang tua di padukuhan itu pun ternyata sependapat dengan Supa, sehingga mereka pun mengangguk-anggukkan kepala ketika mereka mendengarkan pembicaraan itu.

Tetapi seseorang yang masih muda dan bertubuh kekar berkata, "Supa, kau adalah pendatang. Kami, orang-orang padukuhan ini berpendapat bahwa kami sebaiknya menyerang saja daripada tersiksa oleh waktu."

Yang menjawab kemudian bukannya Supa, tetapi orang-orang tua. Salah seorang dari mereka berkata, "Jangan tergesa-gesa. Kita harus waspada. Seandainya memang kita harus menyerang dan mencari orang-orang bersenjata yang telah mengejutkan kita, maka kita harus tahu, apakah yang sudah dilakukan oleh orang-orang padukuhan yang akan kita datangi. Jika mereka pun sudah bersiap dengan kekuatan yang jauh lebih besar, maka kedatangan kita akan sia-sia dan justru kitalah yang akan menyerahkan korban terlampau banyak. Apalagi dari sudut pandangan prajurit Singasari, kitalah

yang telah bersalah, menyerang padukuhan lain dengan kekerasan senjata.”

Ternyata bahwa orang-orang yang kehilangan kesabaran itu pun terpaksa menurut dengan pendapat orang-orang tua. Mereka menganggguk betapapun hati mereka sebenarnya bergejolak.

Ternyata yang serupa, telah terjadi pula di padukuhan yang lain. Dengan susah payah Raka terpaksa membujuk mereka agar tidak melakukan kekerasan. Sebab dengan demikian maka yang terjadi tidak lebih dari pertumpahan darah. Sedang mereka tidak akan mendapatkan penyelesaian daripada persoalan yang sedang berkecamuk itu. Bahkan yang akan terjadi adalah dendam yang semakin membara

Agaknya kedua belah pihak masih menahan diri. Tetapi mereka sama sekali tidak mengetahui, bahwa apabila malam tiba, sekelompok orang-orang bersenjata akan melakukan kekerasan untuk memancing kekeruhan di antara mereka.

Demikianlah ketika malam turun perlahan-lahan, di kedua padukuhan itu telah siap beberapa orang yang bertugas mengawasi keadaan di setiap lorong. Beberapa orang bersenjata duduk di gardu sambil berbicara hilir mudik untuk mencegah kantuk yang mulai meraba-raba mata mereka.

“Beberapa lama lagi aku masih harus duduk di sini,” gumam salah seorang dari mereka.

“Tengah malam mereka akan menggantikan kita,” jawab yang lain.

“Dan tengah malam itu masih terlalu lama.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Mereka duduk bersandar di dinding gardu yang dibuat dari anyaman bambu. Sementara senjata mereka pun mereka letakkan di pangkuan.

Namun dalam pada itu, para prajurit yang akan memancing kekeruhan itu pun sudah siap. Para prajurit itu sudah mengetahui

bahwa di kedua padukuhan itu diadakan penjagaan yang rapat. Tetapi mereka adalah prajurit-prajurit yang cukup berpengalaman.

Para prajurit itu mengetahui dengan pasti, bahwa orang-orang di kedua padukuhan itu mengawasi setiap jalan masuk ke dalam padukuhan masing-masing. Tetapi bagi para prajurit, jalan masuk bukannya regol-regol padukuhan itu saja. Tetapi dengan meloncati dinding padukuhan, mereka akan sampai juga di dalam.

Demikianlah ketika saatnya sudah tiba menjelang tengah malam, maka beberapa orang prajurit telah mengubah diri mereka masing-masing di dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari lima orang.

"Nah," berkata perwira yang memimpin mereka, "setiap padukuhan harus didatangi oleh dua kelompok. Bukankah sudah cukup?"

"Cukup," sahut seorang prajurit, "kita hanya akan menghadapi cucurut-cucurut kecil. Mereka akan segera lari ketakutan apabila kita sudah mulai bertindak. Mungkin perlu satu dua orang korban jatuh. Selain seorang yang harus hilang."

"Kalian tidak perlu membunuh jika tidak perlu selain seorang itu. Kalian boleh melukai mereka. Akhirnya mereka akan saling membunuh sendiri tanpa kalian."

"Tetapi," tiba-tiba seorang prajurit berkata, "bagaimana jika para panglima mengetahui?"

"Tidak. Mereka tidak akan mengetahui."

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya

"Nah, berangkatlah. Hati-hati. Kalian mengetahui apa yang harus kalian lakukan. Kalian memasuki padukuhan itu lewat dua jalan. Kemudian kalian berbuat sesuatu untuk mengacaukan orang-orang yang menurut perhitungan kalian bersenjata. Setelah jatuh satu dua orang korban, kalian segera melarikan diri. Dengan demikian maka dendam telah menyala di setiap dada. Dan mereka akan segera bertindak sendiri-sendiri."

Demikianlah maka prajurit-prajurit yang sudah menyamar diri masing-masing itu pun segera berangkat, kelompok kecil menuju kedua padukuhan yang mereka anggap paling peka untuk menerima pancingan serupa ini.

Rasa-rasanya keempat kelompok yang dibagi menjadi dua arah itu menjadi semakin cepat maju ketika mereka menjadi semakin dekat dengan padukuhan yang menjadi sasaran mereka masing-masing. Rasa-rasanya mereka ingin segera berbuat sesuatu. Jika usaha mereka berhasil, maka mereka akan mendapat hadiah yang tidak sedikit. Apalagi apabila Singasari benar-benar goyah dan kemudian terjadi perubahan pada pucuk pimpinan pemerintahan. Maka mereka pasti akan mendapat bukan saja hadiah harta dan benda, tetapi juga jabatan dan pangkat.

Demikianlah mereka menjadi semakin dekat dengan padukuhan-padukuhan itu. Sebelum mereka memasuki padukuhan-padukuhan itu dengan meloncati dinding, maka mereka lebih dahulu memperhatikan setiap regol pada jalur jalan yang memasuki padukuhan-padukuhan itu, terutama jalan induk.

Tetapi para prajurit yang menyamar itu menjadi heran. Ternyata pintu-pintu regol itu tetap terbuka, seolah-olah tidak terjadi sesuatu pada padukuhan-padukuhan itu.

"Aneh?" desis salah seorang dari mereka, "Rasa-rasanya mereka tidak menghiraukan apa yang dapat terjadi atas mereka."

"Memang aneh. Tetapi aku melihat sendiri, semalam mereka masih tetap bersiaga di regol-regol. Pintu-pintu regol itu tertutup dan beberapa orang berjaga-jaga di gardu-gardu."

"Lihat gardu-gardu itu!" perintah pemimpin kelompok. Dua orang kemudian merayap mendekati gardu di regol induk untuk melihat apakah ada beberapa orang peronda. Namun ternyata gardu itu kosong. Demikian juga di gardu induk padukuhan yang satu lagi.

"Aneh?" desis pemimpin kelompok yang mendapat laporan itu, "Aku tidak tahu, apakah artinya ini."

"Memang aneh. Tetapi aku kira mereka benar-benar tidak ingin berkelahi."

"Tetapi sampai semalam mereka benar-benar sudah bersiap meskipun mereka tidak mau menyerang."

"Tetapi," tiba-tiba salah seorang berkata, "apakah mereka tidak sabar menunggu, dan kini orang-orang di padukuhan ini mulai menyerang?"

Pemimpin kelompok itu berpikir. Namun kemudian, "Seandainya demikian, tentu regol-regol padukuhan itu ditutup dan dijaga sebaik-baiknya. Ternyata tidak seorang pun yang kelihatan."

"Agaknya mereka berusaha menjebak kita."

"Bagaimana mungkin mereka akan menjebak."

"Kenapa tidak. Mereka menunggu kita masuk, kemudian mereka menyerang kita beramai-ramai."

"Jika demikian mereka benar-benar bodoh. Apa mereka mengira dapat mengalahkan kita?"

"Mereka tidak tahu, bahwa kita adalah prajurit-prajurit."

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Jika demikian maka tentu hanya sebuah regol saja yang terbuka. Marilah kita melihat regol yang lain."

Demikianlah prajurit-prajurit itu melihat regol-regol yang lain. Namun seperti regol di jalan induk itu, maka semuanya terbuka dan tidak seorang pun yang menjaganya.

"Aneh sekali. Dengan demikian, aku menjadi curiga."

"Lalu?"

"Kita batalkan saja rencana yang lain, tetapi tetap mengambil salah seorang dari mereka. Orang yang kita ambil itu akan hilang. Dengan demikian maka mereka tentu akan mencarinya."

"Kita tidak perlu melukai satu dua orang?"

“Jika terpaksa. Tetapi jika padukuhan itu memang kosong, atau orang-orangnya menjadi ketakutan, kita tidak perlu bersusah payah. Seorang sudah cukup untuk membakar dendam mereka.”

“Jadi kita masuk ke dalam padukuhan itu.”

“Tidak lewat jalur jalan. Kita meloncati dinding.”

Namun seseorang masih juga bertanya, “Jika mereka memang ketakutan, apa gunanya kita mengambil seorang dari mereka, dan membuat kesan bahwa orang itu hilang karena ia tidak pernah kembali dan tidak ditemukan mayatnya? Mereka yang ketakutan itu tentu tidak akan mencarinya.”

“Kita mengharap bahwa dendam mereka akan mengatasi ketakutan itu,” sahut pemimpin kelompok, “tetapi jika mereka tetap tidak berbuat apa-apa, kita akan memikirkan cara lain.”

Tidak ada yang bertanya lagi, sehingga pemimpin kelompok itu pun mulai membawa anak buahnya merayap maju mendekati dinding yang melingkari padukuhan.

Peristiwa yang serupa terjadi pula di padukuhan yang lain. Yang sengaja dibakar kemarahannya agar dendam menyala di antara kedua belah pihak.

Dalam pada itu, pada padukuhan tempat Supa berlindung, benar-benar sesepi padang di pinggir hutan. Tampaknya tidak ada seorang pun yang keluar rumahnya, sehingga regol-regol, gardu dan simpang-simpang empat yang sering dikunjungi beberapa orang sekedar untuk duduk dan berbicara tanpa ujung pangkal, benar-benar sunyi.

Demikian padukuhan yang menyimpan Raka di dalamnya. Tidak ada sesosok tubuh pun yang nampak di jalan-jalan padukuhan. Pintu-pintu rumah sudah ditutup rapat dan diselarak dari dalam.

Dalam pada itu, maka orang-orang bersenjata itu pun mulai berloncatan memasuki padukuhan. Sejenak mereka mengamati keadaan. Namun agaknya padukuhan itu benar-benar sepi.

"Apa yang akan kita lakukan. Tidak seorang pun yang kita jumpai."

"Ya. Tetapi kita harus mengambil seseorang."

"Siapa? Apakah kita akan mengambil Ki Buyut padukuhan ini, atau siapa?"

"Siapa saja. Marilah kita berjalan menyusuri jalan ini. Kita tidak perlu memisahkan diri. Biarlah kedua kelompok ini berjalan bersama. Kita mengambil orang dari rumah yang pertama kita jumpai."

"Ya. Dan itu adalah nasibnya. Kita tidak menentukan siapa yang bernasib jelek itu."

Demikianlah maka orang-orang bersenjata itu pun mulai menyusuri jalan di dalam padukuhan yang sepi itu. Sekali pemimpin kelompok itu tertegun ketika ia mendengar suara burung kedasih yang seakan-akan sedang meratapi nasibnya yang malang.

"Burung kedasih?" desis seorang prajurit yang menyamar.

"Ya, suara burung kedasih."

"Pertanda kepedihan. Di padukuhan ini akan terjadi peristiwa yang sedih. Suara burung kedasih adalah pertanda tangis."

"Apa boleh buat bahwa seseorang harus menitikkan air mata karena kehilangan."

"Mungkin bukan hanya seseorang. Mungkin dua tiga orang. Istri dan anak-anaknya."

"Dan akan disusul oleh tangis dan ratap di seluruh padukuhan. Manakah yang akan lebih dahulu menyerang melepaskan dendam. Padukuhan yang ini atau padukuhan yang lain, yang malam ini juga akan kehilangan salah seorang penghuninya. Mungkin malam ini juga terdengar suara burung kedasih di padukuhan itu," gumam seorang di antara para prajurit itu.

Tetapi tidak ada seorang pun yang menjawab.

Dalam pada itu, mereka melangkah terus semakin dalam. Pada padukuhan yang sepi itu, mereka sudah memutuskan untuk memasuki rumah yang pertama dan mengambil penghuni laki-lakinya siapa pun orang itu.

Ketika mereka melihat sebuah regol halaman rumah digantungi oleh lampu minyak, maka seseorang berdesis, “Malanglah nasib penghuni rumah itu. Kita akan memasukinya dan membawa penghuninya.”

Demikianlah sekelompok prajurit itu pun kemudian berdiri di muka regol, sedang yang lain bertugas memasuki halaman rumah yang pertama-tama mereka jumpai itu.

“Kita tidak memilih,” desis seorang prajurit muda, “nasib kadang-kadang berbuat dengan kejam. Mimpi apakah gerangan laki-laki ini.”

“Ah kau. Jika kita terlampau banyak membuat pertimbangan maka kerja kita tidak akan dapat selesai.”

Prajurit muda itu terdiam. Tetapi ada sesuatu yang tidak mapan di dalam hatinya.

Sejenak kemudian maka pemimpin kelompok itu sudah mengetuk pintu. Perlahan-lahan, tetapi semakin lama semakin keras.

“Siapa?” terdengar suara seorang perempuan.

“Aku! Buka pintu!”

“Suamiku tidak ada di rumah,” jawab suara perempuan itu.

“Di mana?”

“Pergi, sejak sore hari.”

“Buka pintu!”

“Besok pagi sajalah.”

“Buka pintu!” pemimpin kelompok itu menjadi tidak sabar sehingga ia berteriak “jika kau tidak mau membuka, aku akan merusaknya.”

Sejenak tidak terdengar sesuatu. Namun kemudian terdengar suara perempuan itu lagi, "Jangan, jangan kau rusak pintu. Aku akan membukanya."

"Cepat!"

"Tunggu."

Tetapi pemimpin kelompok itu menjadi curiga. Karena itu, maka tanpa berkata apapun lagi, ia pun segera mendorong pintu rumah itu.

Tetapi ternyata ia salah hitung. Pintu itu sama sekali tidak dipalang, sehingga karena dorongan kekuatannya sendiri ia pun kehilangan keseimbangan dan jatuh terjerembab.

Tetapi orang yang terjatuh itu pun segera meloncat bangun dengan hati yang terbakar.

Dengan sorot mata yang bagaikan bara, orang yang terjatuh itu memandang seorang perempuan yang berdiri gemetar dengan menggendong seorang anak kecil. Ketakutan yang amat sangat membayang di wajah perempuan itu, sedangkan anak yang ada di dalam gendongannya itu pun sudah mulai terisak-isak. Tetapi seakan-akan anak itu mengetahui, bahwa ia tidak boleh menangis berteriak-teriak, sebab dengan demikian akan dapat membahayakan dirinya.

"Gila!" bentak orang yang terjatuh itu, "Kenapa kau tidak menyelarak pintu, sehingga aku terjatuh karenanya?"

"Aku, aku lupa," jawab perempuan itu ketakutan.

"Persetan! Di mana suamimu?" bertanya pemimpin kelompok itu sambil menyeringai karena punggungnya terasa agak sakit.

"Suamiku pergi."

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ia pergi sejak sore. Mungkin ia pergi ke sawah karena tetangga-tetangga mengatakan bahwa parit mulai

mengalir," perempuan itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi apakah maksud kalian mencari suamiku."

"Jangan bohong! Di mana suamimu?"

"Pergi, aku bersumpah. Ia tidak ada di rumah."

Pemimpin kelompok itu berpikir sejenak. Namun tiba-tiba ia memberi perintah kepada orang-orangnya, "Lihat seisi rumah!"

Serentak anak buahnya pun bergerak memasuki setiap bilik dengan senjata telanjang di tangan. Dilihatnya segenap sudut dan di bawah pembaringan. Tetapi mereka memang tidak menemukan seseorang.

"Tidak ada seorang laki-laki pun," lapor salah seorang anak buahnya.

Pemimpin kelompok itu menggeram. Katanya kemudian, "Cari di halaman! Bawalah tiga orang dari kelompok yang ada di luar. Yang lain menjaga regol. Aku tetap di sini."

Demikianlah orang-orang bersenjata itu pun segera memencar di halaman dan di kebun belakang. Mereka mencari ke dalam lumbung, kandang, dan di segala sudut. Tetapi mereka tidak menemukan yang dicarinya.

"Tidak ada, memang tidak ada. Mungkin perempuan itu memang tidak berbohong," desis salah seorang prajurit yang menyamar itu.

"Jadi bagaimana?" sahut yang lain.

"Terserah kepada pemimpin kelompok. Mungkin kita harus memasuki rumah berikutnya. Jika kita menemukan laki-laki di sana, kita akan membawanya. Agaknya nasib laki-laki di rumah ini memang masih cukup baik."

Kawannya tidak menyahut. Mereka pun kemudian menyampaikan hal itu kepada pemimpin kelompok yang ada dijalani rumah itu.

"Gila!" geramnya, "Jadi kita tidak menemukan laki-laki itu?"

"Mungkin ia ada di sawah," sekali lagi perempuan itu menjelaskan dengan suara gemetar.

"Persetan!" tiba-tiba pemimpin kelompok itu membelalakkan matanya, "apa suamimu sudah tahu bahwa aku akan datang sehingga ia sengaja pergi mengungsi?"

"Tidak. Kami tidak tahu apa-apa. Yang aku dengar, suamiku berbicara tentang air."

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin mengendapkan hatinya yang terbakar oleh kemarahan yang me-luap-luap.

"Ternyata suamimu masih sempat hidup," pemimpin kelompok itu bergumam, lalu katanya kepada anak buahnya, "kita pergi ke rumah berikutnya."

Demikianlah maka orang-orang bersenjata itu pun meninggalkan halaman rumah itu dengan hati yang kesal. Agaknya laki-laki yang tinggal di rumah itu masih belum sampai saatnya dijemput oleh maut.

Beberapa puluh langkah kemudian, mereka pun sudah berdiri di depan sebuah regol halaman. Halaman yang agak lebih luas dari halaman yang pertama.

"Kita masuk ke dalam!" perintah pemimpin kelompok, "Kita akan mengambil laki-laki yang ada di rumah ini. Ternyata laki-laki inilah yang sedang bernasib buruk. Jika kita menemukan laki-laki di ujung lorong itu, maka laki-laki penghuni rumah ini tidak akan diraba oleh maut."

Demikianlah maka sekelompok dari orang-orang bersenjata itu tetap berada di luar agak terpencar, sedang sekelompok yang lain berdiri di muka pintu rumah itu.

Mereka tidak lagi mengetuk pintu dengan sabar. Tiba-tiba saja mereka memukul daun pintu dengan kerasnya.

"Cepat buka pintu!"

Sejenak mereka tidak mendengar jawaban.

"Cepat! Buka pintu!"

Lambat-lambat terdengar suara dari dalam, "Siapa?"

"Jangan bertanya lagi! Buka pintu! Atau aku akan membakar rumah ini."

Terdengar langkah tergesa-gesa mendekati pintu dan sejenak kemudian pintu itu pun terbuka. Seorang perempuan setengah tua berdiri ketakutan di muka pintu itu.

Pemimpin kelompok itu pun segera meloncat masuk diikuti oleh anak buahnya. Dengan garangnya ia bertanya, "Di mana suamimu?"

"Oh," perempuan itu melangkah surut, "suamiku sudah meninggal lima tahun yang lalu."

"Oh, di mana anak-anakmu. Atau siapa pun laki-laki di rumah ini."

"Anakku laki-laki sedang pergi ke sawah. Ia mendengar parit sudah mengalir."

"Gila! Siapa yang berkata tentang parit itu kepadamu?"

"Sore tadi bebahu padukuhan ini pergi berkeliling ke setiap rumah. Mereka memberitahukan bahwa parit sudah mengalir. Padi yang hampir kering itu harus diairi."

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berteriak, "Bohong! Di mana laki-laki rumah ini?"

Perempuan itu menjadi ketakutan sekali. Dan dengan gemetar ia berkata terbata-bata, "Suamiku sudah mati lima tahun yang lalu. Aku mempunyai enam orang anak. Dua perempuan dan empat laki-laki. Tetapi semuanya sudah kawin dan berumah sendiri, kecuali anak laki-lakiku yang bungsu, yang kini sedang pergi ke sawah."

Tetapi pemimpin kelompok itu berteriak, "Cari! Cari di seluruh ruangan dan cari di segenap sudut halaman."

Orang-orangnya pun kemudian mencari di dalam rumah dan yang lain di luar rumah. Namun mereka tidak menemukan seseorang. Mereka memang menemukan pakaian seorang laki-laki bergantungan di dinding bambu. Tetapi seperti yang dikatakan oleh perempuan itu, bahwa anaknya yang bungsu sedang pergi mengairi sawahnya."

"Di mana letak sawah itu?" pemimpin kelompok itu pun akhirnya bertanya.

"Di sebelah selatan padukuhan ini. Sudah dua pekan bendungan rusak dan air tidak mengalir. Tanaman kami mulai menjadi kuning. Tenaga kami telah terperas habis untuk menaikkan air dengan timba. Dan siang tadi bendungan sudah dapat diselesaikan setelah seluruh isi padukuhan ini, laki-laki perempuan, tua muda bekerja memperbaikinya. Dan ternyata sore tadi air sudah naik dan parit sudah mengalir. Hampir setiap orang pergi ke sawah selain mengairi sawah, juga melihat hasil jerih payah kami. Tetapi aku tidak dapat pergi karena aku menunggui rumah ini."

"Gila!" teriak pemimpin kelompok itu. Lalu tiba-tiba, "Kita pergi ke selatan padukuhan ini. Kita harus menemukan laki-laki."

"Tidak semua laki-laki pergi ke sawah," desis seorang prajuritnya, "tentu ada yang tinggal di rumah. Jika isi rumah terdiri dari beberapa orang laki-laki, maka mereka tidak akan pergi seluruhnya."

"Mungkin sekali mereka pergi seluruhnya karena mereka ingin melihat hasil jerih payah mereka setelah memperbaiki bendungan. Karena itu, kita pergi ke sawah. Kita dapat mengambil tidak hanya seorang laki-laki."

Prajuritnya tidak menyahut. Mereka pun kemudian meninggalkan halaman rumah itu dan menyusur jalan yang membelah padukuhan itu, pergi ke selatan untuk mencari dan kemudian mengambil salah seorang laki-laki dari padukuhan itu.

Ternyata bahwa regol padukuhan yang menghadap ke selatan pun kosong seperti regol-regol yang lain. Tidak seorang pun yang menjaganya dan dibiarkan pintu regol itu terbuka.

"Kita akan berhadapan dengan sejumlah penduduk," berkata seorang prajurit.

Tetapi pemimpin kelompok yang marah itu menyahut, "Aku tidak peduli! Aku tidak akan menghindarkan diri dari pembunuhan yang mungkin harus kita lakukan. Adalah salah mereka, jika mereka berkumpul di sebelah selatan padukuhan ini, dan kemudian mereka harus melakukan perlawanan. Sebaiknya mereka menyerah dan membiarkan seseorang kita bawa. Baru kemudian mereka harus mencarinya di padukuhan yang lain itu. Demikian juga sebaliknya. Mudah-mudahan kawan-kawan kita yang memasuki padukuhan yang berlawanan itu berhasil membakar mereka pula."

Para prajurit itu tidak menjawab lagi. Tetapi mereka mulai membayangkan sebuah pertempuran. Laki-laki padukuhan itu yang sedang berada di sawah, dan berkumpul dalam kelompok yang cukup, tentu tidak akan menyerah begitu saja. Apalagi agaknya mereka sudah beberapa lama mempersiapkan diri. Adalah kebetulan saja mereka lengah karena air yang mereka anggap sebagai sesuatu yang penting itu, baru saja mengaliri sawah mereka.

Demikian beberapa saat lamanya mereka menyusuri jalan di tengah-tengah sawah. Sejenak kemudian mereka sampai pada sebuah parit yang mengalirkan air yang jernih.

"Agaknya inilah parit itu. Tetapi di manakah laki-laki yang sedang pergi ke sawah itu?" bertanya pemimpin kelompok..

Prajurit-prajurit itu pun tertegun sejenak. Tetapi mereka sama sekali tidak bertemu dengan seorang laki-laki pun. Yang tampak di hadapan mereka adalah padi yang tumbuh dengan suburnya. Tidak tampak tanda-tanda bahwa padi itu menjadi kekeringan air untuk waktu yang cukup lama.

"He, apakah kita sudah tertipu?" geram pemimpin kelompok itu.

"Ya, kita sudah tertipu. Tidak ada seorang laki-laki pun di sini. Tidak ada batang padi yang kering dan tidak ada apa-apa sama sekali," sahut seorang prajurit yang sedang menyamar itu.

"Gila! Perempuan-perempuan itu sudah menipu kita."

"Ya, mereka menipu kita."

"Jahanam! Kita kembali kepada kedua perempuan itu. Kita paksa mereka mengaku di mana laki-laki di rumah mereka. Kita mengambil keduanya. Jika mereka tidak mengaku, biarlah kita bawa kedua perempuan itu. Aku tidak peduli."

"Tetapi," tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "kenapa mereka dapat menjawab serupa. Laki-laki mereka, apakah itu suaminya atau anaknya, pergi ke sawah karena air mulai mengalir?"

Pemimpin kelompok itu berpikir sejenak. Katanya "Ya, kenapa hal itu dapat terjadi."

"Mungkin mereka tidak berbohong. Tetapi mereka salah mengatakan, bahwa bukan sawah di daerah ini yang pernah mengalami kekeringan itu."

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, "Aku tidak peduli. Jika di dalam perjalanan kita kembali kedua rumah itu tidak menjumpai laki-laki, maka kita akan membawa dua orang perempuan gila itu. Mereka harus menunjukkan di mana suami atau anaknya. Jika kita tidak menemukan, apa boleh buat. Perempuan itu akan merupakan bahan yang lebih baik."

Anak buahnya tidak mempersoalkannya lagi. Mereka memang harus berbuat sesuatu untuk membakar permusuhan antara dua golongan rakyat Singasari agar dengan demikian terjadi guncangan pada pemerintahan Anusapati. Jika mereka berhasil membenturkan dua padukuhan dari golongan yang berbeda itu, maka persoalannya tentu akan merambat, karena masing-masing akan menyeret golongannya ke dalam persoalan itu.

Demikianlah maka kelompok kecil prajurit yang menyamar itu dengan tergesa-gesa kembali memasuki regol padukuhan. Ternyata padukuhan itu masih saja sepi seperti ketika mereka melaluinya. Gardu di dalam regol itu tidak terisi oleh seorang pun, sedang pintu regol masih juga terbuka

Namun dalam pada itu, selagi mereka melalui lorong di dalam regol itu, mereka telah terkejut. Lamat-lamat mereka mendengar suara orang tertawa sehingga iring-iringan itu pun kemudian berhenti.

“He, apakah kau mendengar suara tertawa?” bertanya pemimpin kelompok itu kepada seorang prajuritnya.

“Ya. Aku mendengar,” sahut orang itu, “perlahan-lahan.”

“Jika demikian, ada orang di sekitar kita. Suara itu suara seorang laki-laki.”

“Mungkin masih ada orang yang berjaga-jaga di dalam rumah di sekitar tempat ini. Mungkin mereka sedang membicarakan masalah air, atau kepentingan yang lain.”

“Marilah kita cari. Aku yakin, bahwa aku mendengar suara tertawa.”

Sejenak mereka pun berdiam diri. Mereka ingin meyakinkan apakah mereka tidak salah dengar.

Sejenak kemudian maka mereka menjadi yakin. Mereka memang mendengar suara seorang laki-laki yang tertawa.

“Di arah timur. Benar?” bertanya pemimpin kelompok,

“Ya, di arah timur.”

Maka kelompok itu pun kemudian bersiap untuk mencari sumber suara itu ke arah timur. Namun ketika kaki mereka baru saja melangkah, maka mereka dikejutkan oleh suara tertawa itu pula. Tetapi justru di arah yang berlawanan.

"He, kau dengar? Suara itu tidak di arah timur, tetapi di arah barat."

"Ya, di arah barat."

"Jadi?"

"Kita yakinkan. Jika kita mendengar suara itu lagi."

Sejenak mereka berdiam diri. Dan ternyata mereka pun kemudian mendengar suara itu. Memang di arah barat.

"Memang di arah barat."

"Cepat. Kita harus menemukannya."

Mereka pun segera dengan tergesa-gesa pergi ke arah barat. Namun Langkah mereka terpaksa terhenti ketika mereka mendengar suara tertawa itu lagi. Justru di arah yang lain.

"Gila!" pemimpin kelompok itu berteriak, "kita mendapat tantangan. Aku dengar suara itu. Dan alangkah bodohnya jika aku mencarinya di arah lain. Baik. Kita harus menjawab tantangan ini."

Para prajurit itu pun kemudian menyadari bahwa mereka benar-benar mendapat tantangan dari orang yang tidak mereka kenal. Suara tertawa yang berpindah-pindah itu agaknya dengan sengaja agar mereka menjadi bingung, atau justru menakut-nakutinya. Tetapi para prajurit yang cukup berpengalaman itu menyadari bahwa mereka telah dihadapkan pada lawan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam pada itu pemimpin kelompok itu pun berkata pula, "Kami menunggu di sini. Ayo, siapakah yang telah menantang kami dengan sikap yang terlampau sombong itu? Agaknya kalian dengan sengaja telah mencoba mempermainkan kami. Tetapi kalian akan menyesal, karena kami akan membalas sakit hati kami berlipat ganda."

Masih belum ada jawaban.

“Cepat. Jawab kata-kata kami, atau kami harus memanggil kalian untuk datang kemari?”

Tidak ada jawaban.

Pemimpin kelompok itu pun menjadi sangat marah. Dengan suara gemetar ia berteriak, “Baik. Baik Jika tidak seorang pun yang datang, maka aku akan membakar gardu dan regol itu sekaligus. Apabila masih belum ada seorang pun yang datang, kami akan membakar rumah-rumah yang kami jumpai.”

Masih tetap belum ada jawaban yang mereka dengar, sehingga karena itu maka pemimpin kelompok itu menjadi sangat marah dan berteriak, “Kami akan melakukannya. Sekarang.”

Lalu ia pun berteriak kepada anak buahnya, “Cepat, buatlah api!”

Seorang anak buahnya pun segera mengambil sebuah batu yang berwarna keputih-putihan dari ikat pinggangnya. Dengan sepotong baja dan gelugut aren, maka ia pun mulai membuat api. Disentuhnya batu itu dengan sepotong besi baja. Sepercik api meloncat dan menyentuh gelugut aren yang sudah dikeringkan.

“Cari rerumputan dan kayu kering. Kita membuat api.”

Beberapa orang pun segera mencari rerumputan dan daun-daun kering. Gelugut aren yang sudah mulai membara itu pun ke-mudian dihembus-hembusnya pada rerumputan yang kering, sehingga api itu pun semakin lama menjadi semakin besar. Akhirnya, maka terjadilah nyala yang menjalar ranting-ranting kering yang sudah disediakan.

“Lemparkan ke gardu itu!” teriak pemimpin kelompok itu.

Karena masih belum ada seseorang yang datang, maka prajurit itu benar-benar melakukannya. Ranting-ranting yang mulai menyala itu pun kemudian dilemparkannya ke gardu di dekat regol yang terbuka.

Segumpal api telah meluncur dan jatuh di dalam gardu itu. Tetapi prajurit-prajurit yang menyamar itu terkejut, karena begitu api itu

jauh, maka sebuah tangan telah meraihnya dan dengan tergesa-gesa melemparkannya ke tanah.

Sejenak api itu masih menyala. Dan karena nyala api itulah mereka kemudian melihat jelas seseorang berdiri di dekat gardu itu.

Prajurit-prajurit yang menyamar itu mematung sejenak. Dilihatnya seseorang berdiri dalam pakaian putih dan kerudung putih.

“Siapakah kau?” desis pemimpin kelompok prajurit itu. Terdengar suara tertawa itu. Seperti yang sudah mereka dengar sebelumnya.

“Siapa?” bentak pemimpin prajurit itu.

“Kalian tentu mengenal aku. Sudah lama aku tidak mengunjungi rakyatku yang dicengkam oleh kegelisahan seperti ini.”

“Siapa, siapa he?”

“Kau tidak mengenal aku? Mustahil.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Lalu terdengar suaranya berdesis, “Kesatria Putih?”

Orang berpakaian dan berkerudung putih itu tertawa. Katanya, “Nah, kau menyebutnya dengan tepat. Aku adalah Kesatria Putih. Kau ingin melihat kudaku yang putih? Aku mengikatnya di dalam kegelapan.”

“Bohong, kau bukan Kesatria Putih,” tiba-tiba pemimpin kelompok itu berteriak.

Suara tertawa itu terdengar lagi. Dan kini suara tertawai itu bagaikan semakin dalam mencengkam jantung setiap prajurit yang menyamar.

“Kenapa kau ragu-ragu? Sebagaimana kau lihat, aku adalah Kesatria Putih. Aku telah meninggalkan tahta sesaat karena aku telah menerima laporan tentang kalian. Jangan menyesal bahwa aku telah menyusupkan beberapa orang dari pasukan sandi ke dalam setiap kelompok prajurit. Dan di dalam kesatuanmu aku pun telah

menanam prajurit-prajurit sandi itu. Dan dari mereka aku mendengar laporan, apa yang telah kalian lakukan di daerah ini. Menakut-nakuti, membiarkan mereka dalam ketakutan dan kemudian kalian kini berusaha memancing pertentangan itu."

"Bohong! Bohong!"

"Selain prajurit-prajurit sandi di dalam pasukanmu, kau pun telah dijebak oleh petugas-petugas sandi yang lain. Di padukuhan ini pun aku mempunyai petugas sandi meskipun bukan prajurit. Dan sekarang ia akan membantuku menangkap kalian."

"Omong kosong. Jangan menakut-nakuti aku. Jika benar kau Kesatria Putih, kenapa kau masih juga mempergunakan kerudung putih itu, karena setiap orang mengetahui bahwa Kesatria Putih adalah Tuanku Anusapati, yang sekarang sudah berada di atas tahta Singasari."

"Sedang kalian usahakan, agar tahta itu berguncang. Begitu?"

"Bohong! Jika benar kau Tuanku Anusapati, bukalah kerudung putih itu."

"Aku akan menangkapmu dan membawa langsung ke istana tanpa memberitahukan kepada perwira atasanmu yang telah menjerumuskan kalian ke dalam pengkhianatan ini."

"Persetan! Jangan mengigau. Kami tidak percaya bahwa kau adalah Kesatria Putih. Kami tidak percaya apa yang kaukatakan itu seluruhnya. Mungkin kau adalah pemimpin yang sebenarnya dari golongan yang menentang Tuanku Anusapati di padukuhan ini dan beberapa padukuhan yang lain."

"Terserah kepadamu. Percaya atau tidak percaya. Tetapi aku akan menangkapmu."

"Jangan menakut-nakuti kami seperti menakut-nakuti anak-anak. Aku akan melakukan tugas yang dibebankan kepadaku sebaik-baiknya. Aku akan membunuhmu. Jangan menyesal bahwa kau tidak berhasil menakut-nakuti kami sehingga kami dengan begitu saja menyerahkan leher kami."

“Oh, jadi kalian akan melawan?”

“Kami akan membunuhmu.”

Suara tertawa itu terdengar lagi. Kini sangat mengerikan, sehingga terasa bulu-bulu para prajurit itu meremang.

“Bedanya Kesatria Putih dahulu selalu seorang diri. Kini Kesatria Putih yang sudah duduk di atas tahta, tidak mau mengalami kesulitan karena usahanya melindungi rakyatnya. Itulah sebabnya Kesatria Putih sekarang dengan resmi membawa pasukan pengawal istana. Dan kau tentu sudah mengenal mereka itu.”

“Itu adalah pertanda bahwa kau bukan Kesatria Putih yang sebenarnya.”

“Justru sebaliknya. Para prajurit pengawal itu adalah pertanda kebesaran Kesatria Putih saat ini.”

Pemimpin kelompok itu menjadi ragu-ragu. Tetapi tiba-tiba ia menggeretakkan giginya. Ia tidak mau dicengkam oleh keragu-raguannya sendiri, sehingga ia seakan-akan menjadi lumpuh karenanya.

Demikianlah, maka yang terjadi di kedua padukuhan yang terpisah itu hampir serupa. Prajurit-prajurit yang bertugas di kedua tempat itu ternyata telah bertemu dengan Kesatria Putih. Tetapi ternyata bahwa kedudukan kedua Kesatria Putih itu agak berbeda meskipun membawa tugas yang serupa.

Kesatria Putih yang berada di padukuhan yang satu, dengan suara tertawanya yang bagaikan menusuk ulu hati, telah membuka kerudungnya. Ternyata ia benar-benar Anusapati yang telah duduk di atas tahta. Sehingga dengan demikian para prajurit yang menyamar itu sama sekali tidak dapat berbuat lain kecuali menyerahkan dirinya, karena Anusapati benar-benar membawa sepasukan pengawal yang cukup untuk menguasai prajurit-prajurit yang telah berkhianat itu. Sedang di padukuhan yang lain, Kesatria Putih itu tidak mau membuka kerudung putihnya.

Karena itu, maka ia masih harus membuktikan kemampuannya bertempur dibantu oleh beberapa orang dalam pakaian prajurit pengawal. Hanya tiga orang. Tetapi yang empat orang itu adalah Mahisa Agni. Witantra, Kuda Sempana, dan Mahendra. Sedangkan Supa dan Raka, petugas sandi itu pun telah melibatkan dirinya pula di dalam penangkapan itu.

Tetapi tugas Supa agaknya lebih ringan dari tugas Raka. Supa kebetulan berada di padukuhan yang didatangi langsung oleh Anusapati sendiri, sehingga prajurit-prajurit yang menyamar itu tidak berani melakukan perlawanan apapun. Sedang Raka berada di padukuhan yang lain. Di mana Kesatria berkerudung putih itu tidak mau membuka kerudungnya, sehingga telah terjadi pertentangan di antara mereka. Sepuluh orang prajurit melawan Kesatria Putih dibantu oleh tiga orang pengawalnya, dan kemudian Raka, seorang petugas sandi yang tidak diambil dari lingkungan keprajuritan itu pun harus bertempur pula.

Demikianlah maka Kesatria Putih yang tidak membuka kerudungnya itu masih harus bertempur. Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama. Meskipun tidak dikehendaki, tetapi terpaksa telah jatuh korban pula dari antara prajurit yang menyamar itu. Seorang terluka parah dan tiga orang terluka ringan. Seterusnya, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menyerah.

Malam itu juga, mereka telah dibawa langsung ke istana. Di tempat yang sudah ditentukan maka kedua orang yang menyebut dirinya itu Kesatria Putih, telah bertemu. Mahisa Agni yang mendahului tawanannya, segera membuka pakaian putih dan kerudungnya tanpa setahu mereka.

Demikianlah, ketika mereka memasuki halaman istana, maka bagi para tawanan itu hanya ada seorang Kesatria Putih,yang diiringi oleh beberapa orang pengawal.

Namun tugas Kesatria Putih itu ternyata masih belum selesai. Setelah menyimpan tawannya maka ia pun harus menyelesaikan induk pasukan prajurit-prajurit yang menyamar itu. Ia harus

menangkap perwira yang tertinggi di antara mereka yang bertanggung jawab atas pengkhianatan itu.

Demikianlah maka Anusapati dengan pasukan pengawalnya diikuti oleh Mahisa Agni segera berangkat untuk tugas yang cukup berat bagi mereka.

Anusapati sengaja tidak membawa para panglima, agar persoalan itu tidak menjadi semakin tersebar. Ia hanya membawa sepasukan pengawal yang tepercaya dan seorang senapati agung yang bertugas di Kediri, yaitu Mahisa Agni. Sedangkan Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana mengikutinya dari kejauhan karena mereka bukan prajurit Singasari, agar kehadirannya tidak menimbulkan pertanyaan di antara para prajurit itu sendiri.

Demikianlah, dengan diam-diam sepasukan prajurit merayap di sepanjang jalan kota. Bahkan Anusapati telah membagi prajuritnya menjadi kelompok-kelompok kecil, agar tidak menimbulkan kegelisahan di antara rakyatnya.

Namun selain tidak menimbulkan kegelisahan di antara rakyat Singasari, maka kedatangan prajurit itu pun tidak segera diketahui oleh pasukan yang sudah dianggap berkhianat itu.

Tetapi bahwa kelompok-kelompok prajurit yang bertugas memancing pertentangan itu tidak segera kembali, maka perwira yang memimpin seluruh pasukan yang bertugas di daerah itu pun menjadi gelisah. Apalagi ketika waktu yang diperkirakan sudah jauh melampauinya.

Karena itu, maka dipanggilnya beberapa orang kepercayaannya untuk berbicara tentang pasukan yang mereka tunggu-tunggu itu.

“Seharusnya mereka sudah kembali,” desis perwira itu.

“Mungkin mereka menyingkirkan jejak.”

“Maksudmu orang yang diambilnya dari padukuhan itu?”

“Ya. Mereka harus melenyapkan bekas. Dalam hal ini mayat orang-orang yang mereka ambil.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata “Tetapi waktunya sudah cukup.”

“Jadi, bagaimana maksudmu? “bertanya perwira yang lain.

“Perintahkan dua orang penghubung untuk melihat apakah yang sudah terjadi atas mereka.”

Demikianlah maka dua orang penghubung berkuda segera bersiap untuk berangkat. Mereka mendapat tugas untuk melihat, apabila perlu mencari prajurit-prajurit yang sedang bertugas itu.

Namun tanpa mereka ketahui, saat itu, pasukan Anusapati telah mengepung mereka rapat-rapat. Karena itu, ketika dua orang penghubung berkuda itu hilang di gelapnya malam untuk menunaikan tugas mereka, maka ternyata mereka untuk selamanya tidak akan pernah sampai ke tujuan dan tidak kembali ke pangkalan, karena mereka pun telah tertangkap oleh Anusapati.

Tetapi Anusapati tidak sempat bertanya kepada tawanan-tawanannya. Yang penting baginya adalah menangkap perwira itu. Perwira yang bertanggung jawab itu tentu mengetahui, apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan. Mereka tentu mengerti, siapakah sebenarnya yang berada di belakang tingkah para prajurit yang telah memberontak terhadap kemantapan pemerintahan Anusapati itu.

Prajurit-prajurit yang berada di dalam kepungan itu pun menjadi semakin gelisah. Prajuritnya yang dikirim lebih dahulu tidak juga kembali, sedang para penghubung pun sama sekali tidak memberikan berita apapun. Apalagi ketika mereka melihat cahaya yang kemerah-merahan telah membayang di langit sebelah timur.

“Hampir fajar,” desis perwira itu.

“Ya,” sahut yang lain, “apakah kita sudah diketahui oleh Tuanku Anusapati, bahwa kita berbuat salah.”

“He, sejak kapan kau menjadi seorang pengecut?”

“Bukan pengecut. Tetapi petugas sandi Tuanku Anusapati ternyata berserakan. Mungkin tingkah kita sudah diketahuinya. Mungkin ada petugas sandi di antara kita.”

Perwira itu menjadi tegang. Lalu, “Mustahil. Aku kenal anak buahku dengan baik. Seorang demi seorang.”

Perwira bawahannya itu tidak menyahut lagi. Tetapi ternyata bahwa wajahnya dicengkam oleh ketegangan. Bahkan kemudian ia pun melangkah pergi dengan kepala tertunduk.

Perwira yang memimpin pasukan yang sedang berusaha mengguncang pemerintahan Anusapati itu pun menjadi semakin gelisah ketika langit menjadi semakin merah. Apalagi kedua penghubungnya pun sama sekali tidak menampakkan dirinya.

Untuk menghilangkan kegelisahan di dalam dirinya dan di dalam pasukannya, maka ia pun kemudian memanggil beberapa orang perwira bawahannya dan memerintahkan mereka untuk bersiaga.

“Memang mungkin ada di antara kita yang berkhianat. Karena itu bersiaplah menghadapi segala kemungkinan,” perintah pemimpin itu.

“Apakah yang akan terjadi?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita tidak tahu. Ternyata semuanya menjadi samar. Kitalah yang justru dihadapkan pada kebimbangan. Bukan orang-orang padukuhan itu.”

Perwira-perwira bawahan itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, kembalilah kepada kelompok masing-masing. Kalian harus bersiaga menghadapi segala kemungkinan.”

Demikianlah prajurit yang gelisah itu mempersiapkan dirinya. Mereka tidak tahu apakah sebenarnya yang sedang mereka hadapi.

“Apakah kelompok-kelompok kecil itu telah terjebak,” desis seorang prajurit.

"Apakah tidak seorang pun berhasil lolos? Dan apakah mereka terjebak semuanya? Bukankah mereka bukannya pergi ke satu padukuhan? Seandainya padukuhan yang satu sempat menjebaknya, maka tentu yang lain tidak."

"Siapa tahu. Kita berhadapan dengan orang-orang yang bersikap. Mungkin mereka benar-benar telah berkelahi sampai orang yang terakhir. Dan mungkin bahwa yang terakhir bagi kelompok yang telah kita kirim itu."

"Mengerikan sekali. Apakah tidak sebaiknya kita pergi menyusul mereka?"

"Dan tidak kembali seperti mereka? Bukankah kita telah mengirimkan dua orang penghubung berkuda? Tetapi yang dua orang itu pun tidak kembali."

"Langit menjadi semakin merah."

"Sebentar lagi fajar akan naik."

"Dan ada seribu kemungkinan dapat terjadi atas kita."

Demikianlah para prajurit itu pun mencoba mengatasi kegelisahan dari mereka justru hanya mondar-mandir saja sambil mengacukan senjata di tangan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka dengan gelisah menunggu tanpa mengetahui apa yang sedang mereka tunggu, barak itu telah dikejutkan oleh suara derap kaki kuda di kejauhan.

"Dua orang penghubung itu datang," desis seorang prajurit.

"Ya. Mereka ternyata datang."

Beberapa orang prajurit yang gelisah itu pun kemudian melangkah mendekati regol halaman barak mereka. Bahkan perwira pemimpin dari barak itu pun telah keluar dan memandang ke kejauhan. Namun mereka belum melihat sesuatu.

Baru sejenak kemudian mereka melihat bayangan dua orang penunggang kuda mendekat. Namun kedua penunggang kuda itu ternyata berhenti di luar halaman.

Dua orang penjaga regol halaman itu pun mendekatinya sambil bertanya, "Siapa?"

"Kami, utusan Tuanku Anusapati."

Jawaban itu memang mengejutkan. Dan ternyata bahwa keduanya memang bukan penghubung yang telah mereka kirimkan keluar.

"Apakah maksudmu?" bertanya salah seorang dari kedua penjaga.

"Aku akan menemui pemimpinmu."

"Apakah maksudmu? Kau belum menjawab."

"Sudah. Aku akan menemui pemimpinmu. Itulah maksudku."

Sebelum prajurit-prajurit yang bertugas di regol itu bertanya lagi, maka yang seorang dari kedua penunggang kuda itu menyambung, "Kami adalah utusan Tuanku Anusapati, Maharaja Singasari. Junjungan kami dan kalian. Kau terlampau kecil untuk mengetahui persoalan yang kami bawa untuk kami beri tahukan kepada pemimpinmu. Kau harus melihat pakaian kami dan tanda-tanda kebesaran yang ada pada kami. Meskipun fajar masih belum menyingsing, dan kalian masih belum melihat dengan jelas, tetapi sebagai seorang prajurit kalian harus segera dapat mengenal tanda kebesaran seorang prajurit. Aku adalah perwira utusan Tuanku Anusapati. Tugasmu membawa aku kepada pemimpinmu."

Jawaban itu memang mendebarkan jantung. Prajurit yang bertugas di regol itu telah tertindih oleh wibawa kedua utusan Anusapati itu, sehingga mereka tidak segera dapat menyahut.

"Bawa mereka masuk!" perintah pemimpin mereka yang juga mendengar jawaban itu.

Kedua prajurit yang bertugas di regol itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka pun mempersilakan kedua orang berkuda itu masuk.

Tetapi ternyata bahwa kedua orang berkuda itu sama sekali tidak mau meloncat turun. Di muka pemimpin pasukan yang berada di barak, itu salah seorang berkata, “Aku adalah utusan Maharaja Anusapati, menyampaikan perintah, bahwa kalian harus meletakkan semua senjata dan mengikatnya menjadi satu.”

Perwira yang bertugas sebagai pemimpin pasukan di dalam barak itu menjadi berdebar-debar. Kini ia tahu, bahwa semua tingkah lakunya sudah diketahui oleh Anusapati. Bahkan Anusapati telah menjatuhkan perintah kepadanya untuk meletakkan senjata dan mengikatnya.

Untuk sesaat pemimpin pasukan itu termangu-mangu. Sebagai seorang prajurit, perintah itu mengandung wibawa yang tinggi, yang hampir tidak terlawan. Sebagai seorang senapati ia sadar, bahwa ingkar pada perintah adalah sama halnya dengan pemberontakan dan pengkhianatan. Tetapi ia juga menyadari bahwa ia memang sudah melakukannya. Dengan perbuatannya untuk memancing kekeruhan itu, sebenarnyalah ia memang sudah melawan pemerintahan Anusapati.

Perwira itu masih saja termangu-mangu. Terbayang kepadanya seorang yang dianggapnya akan dapat melindunginya jika pada suatu saat ia mengalami persoalan yang ternyata telah terjadi itu.

“Namun agaknya ia tidak akan dapat berbuat banyak,” berkata senapati itu di dalam hatinya, “ia hanya dapat menjanjikan pangkat yang tinggi apabila ia berhasil. Tetapi tentu di dalam keadaan serupa ini ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kekuatan yang disusunnya sama sekali tidak berbentuk, sedang guncangan-guncangan yang dipersiapkan agaknya telah gagal pada tahap yang pertama.”

Karena senapati itu tidak segera menjawab, maka utusan Anusapati itu pun mengulanginya, “Apakah kau tidak mendengar perintah yang sudah aku ucapkan?”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Lalu tiba-tiba ia menggeretakkan gigi sambil bertanya, “Apa sebabnya aku harus meletakkan senjata?”

“Kelak kau akan mendengar titah Tuanku Anusapati lebih lanjut.”

“Aku ingin mendengarnya sekarang.”

Kedua utusan itu termangu-mangu. Sejenak kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Itu bukan tugas kami. Yang harus kami sampaikan adalah perintah itu. Letakkan senjata dan ikat menjadi satu. Kalian, prajurit-prajurit yang ada di barak ini serta yang berpencaran di dalam tugasnya di daerah ini, ternyata mereka telah dicengkam oleh pengaruh yang tidak dikehendaki. Penjelasan lebih lanjut akan kau dengar kelak. Dan tentu saja siapa yang tidak bersalah tidak akan disertakan di dalam setiap tuntutan. Tetapi siapa yang bertanggung jawab, maka ialah yang akan dihadapkan kepada hukuman yang sewajarnya.”

Perwira pemimpin pasukan yang sebenarnya memang telah ingkar akan tugasnya itu menjadi berdebar-debar. Darahnya serasa menjadi semakin cepat mengalir, seperti jantungnya yang semakin cepat berdetak.

Sebuah kesadaran telah merayapi hatinya, ia tidak akan dapat mengingkari tanggung jawabnya. Karena itu, maka apapun yang akan dilakukannya, maka ia tentu akan dihadapkan pada sebuah hukuman yang berat.

Itulah sebabnya maka ia tidak akan dapat mengambil pilihan lain. Dan kemungkinan yang hanya satu-satunya itulah yang justru telah membakar dadanya.

Dengan dada tengadah maka Senapati itu pun kemudian berkata lantang “Dengarlah! Aku adalah seorang perwira. Seorang perwira yang kini memegang jabatan Senapati di daerah ini, memimpin

sepasukan prajurit yang dengan patuh menjalankan tugasnya. Tentu kami tidak akan dapat dijebak dengan keterangan-keterangan yang tidak masuk akal itu. Kehadiranku di sini pun adalah karena tugasku, karena limpahan perintah Tuanku Anusapati. Karena itu tidak setiap orang dapat berbuat sekehendak hatinya atas kami di sini hanya dengan sekedar menyebut dirinya utusan Tuanku Anusapati. Karena itu, kembalilah! Kami akan melanjutkan tugas kami sebaik-baiknya. Kami hanya akan tunduk kepada perwira atasan kami. Kepada senapati yang lebih tinggi di daerah ini. Tidak kepadamu. Kepada orang yang tidak aku kenal. Pakaianmu adalah pakaian pasukan pengawal. Namun kau sama sekali belum pernah aku lihat.”

Kedua prajurit berkuda itu memandang perwira yang menentang perintahnya itu dengan tajam. Lalu katanya, “Mungkin kau mengenal setiap perwira yang selalu bertugas di dalam istana Singasari. Tetapi kami berdua adalah perwira yang sudah bertahun-tahun bertugas di Kediri. Itulah sebabnya kita jarang sekali bertemu.”

“Kau perwira dari pasukan pengawal Kediri?”

“Bukan. Kami adalah pasukan pengawal Singasari yang bertugas di Kediri. Kau tentu mengetahui bahwa di Kediri ada wakil Mahkota yang kebetulan kini sedang berada di Singasari. Kami adalah pasukan pengawal yang bertugas mengawal Tuanku Mahisa Agni.”

“Persetan! Kenapa kalian yang harus datang kepadaku? Bukan perwira dari pasukan pengawal yang bertugas di Singasari?”

“Tidak ada bedanya. Dan di belakangku adalah pasukan segelar sepapan. Pasukan pengawal dan beberapa kelompok dari kesatuan-kesatuan yang lain. Jika tidak mengindahkan perintah ini, maka pasukan yang bersiap itu akan menyerbu memasuki barak ini. Dengan demikian tentu jatuh korban. Dan itu berarti bahwa kesalahanmu menjadi semakin berat di hadapan Tuanku Anusapati. Dan janji pangkat serta kedudukan yang akan kau terima apabila kau berhasil dengan usahamu itu, tidak akan pernah kau nikmati. Kau mengerti? Selanjutnya, kelak kau akan mendengar sendiri.”

"Persetan dengan kicau yang gila itu. Aku berpegang pada perintah atas pasukanku. Aku bertugas di sini atas kekuasaan Tuanku Anusapati," jawab senapati itu.

Jawaban itu telah membuat kedua perwira utusan Anusapati itu menjadi marah. Salah seorang daripadanya berkata, "Jadi kau menolak perintahku atas nama Tuanku Anusapati, bahwa kau dan pasukanmu yang ada sekarang menyerah?"

"Aku tidak menolak perintah Tuanku Anusapati," jawab senapati itu, "tetapi aku tidak kenal padamu. Dan kau telah memalsukan diri dengan menyebut dirimu utusan Anusapati, karena itu kalian berdua ada di bawah kekuasaan kami."

"Maksudmu?"

"Kami menangkap kalian berdua. Kami akan membawa kalian menghadap Tuanku Anusapati. Jika kau menolak perintahku, maka kalian berdua akan mati di sini."

"Itu adalah suatu perbuatan gila. Kami berdua adalah utusan Maharaja Singasari. Jika kau bertindak atas utusan maharaja maka kau akan mengalami nasib yang malang."

"Aku tidak peduli terhadap alasanmu. Tetapi aku tidak mau melihat kekuasaan Tuanku Anusapati dinodai oleh perwira-perwira palsu seperti kalian berdua."

"Tegasnya?" geram kedua perwira berkuda itu.

"Turun dari kudamu, dan serahkan kedua pergelangan tanganmu. Kau berdua akan aku seret di belakang kuda sampai ke istana Tuanku Anusapati."

"Dan menyerahkan lehermu di tiang gantungan."

"Seandainya demikian, maka hukuman gantung itu tidak akan dapat diulang dua tiga kali betapapun besar kesalahanku. Meskipun aku membunuh sepuluh atau lima belas orang perwira sekaligus, maka hukuman gantung itu hanya dapat dilakukan satu kali."

“Jadi kau akui bahwa kau telah memberontak dan sadar bahwa kau akan menerima hukuman gantung.”

“Gila! Aku tidak berkata begitu. Tetapi aku akan menangkapmu. Cepat, turun dari kudamu dan menyerahkan kedua lenganmu. Kamu akan mengikat pergelangan tanganmu.”

Kedua perwira di atas punggung kuda itu termangu-mangu sejenak. Ketika mereka menengadahkan kepalanya, maka mereka melihat langit yang semakin merah.

Dalam pada itu tiba-tiba saja salah seorang dari kedua perwira itu berkata, “Kau memang bernasib buruk sekali. Tentu tidak seorang pun dari anak buahmu yang bersedia melakukan perintahmu untuk menangkap kami berdua. Siapa yang ikut melakukannya, maka mereka pun akan mengalami hukuman yang luar biasa beratnya. Bahkan mungkin bukan sekedar hukuman gantung, hukum picis.”

“Omong kosong!” perwira ku membentak. Lalu dengan lantang ia berkata “Dengar, aku akan memerintahkan anak buahku untuk menangkap kalian.”

“Dan perintahmu akan lenyap seperti teriakan seorang kelana di tengah-tengah padang pasir yang luas dan kering.”

“Aku akan membuktikan.”

“Dan menyeret mereka ke dalam hukuman yang paling parah? Kau memang terlampau kejam. Kenapa kau tidak berani bertanggung jawab atas kesalahanmu? Dan kau akan membawa anak buahmu ke dalam kesulitan? Mereka adalah orang-orang yang sebenarnya tidak banyak mengetahui tentang usahamu itu. Dan mereka adalah prajurit-prajurit yang baik. Baik sebagai prajurit, dan baik sebagai seorang laki-laki. Anak-anak mereka akan terkejut apabila mendengar berita bahwa ayahnya dihukum gantung, apalagi dihukum picis karena memberontak terhadap rajanya. Suatu perbuatan yang tidak pernah terpikir oleh anak-anak mereka dan istri-istri mereka yang menunggu mereka dengan setia di rumah.”

"Diam! Diam! Kau mencoba mempengaruhi kejantanan seorang prajurit."

"Kejantanan bukan kebodohan. Bukan berarti pula pemberontakan."

"Diam! Diam! Diam!"

"Aku tidak akan diam. Dengar perintahku. Menyerahlah! "

Senapati itu menjadi kehilangan akal. Perintah itu bagaikan berdesing terus-menerus di dalam telinganya, sehingga akhirnya ia berteriak untuk mengatasi suara yang seakan-akan selalu didengarnya itu, "Tangkap kedua orang yang mengaku dirinya utusan Tuanku Anusapati ini. Tangkap mereka karena mereka melakukan jabatan perwira Singasari."

"Perintahmu tidak meyakinkan," sahut salah seorang dari kedua perwira berkuda itu.

"Jangan dengarkan. Cepat, tangkap orang itu!"

Perintahnya menggelegar di seluruh halaman. Namun ternyata prajuritnya menjadi ragu-ragu. Pembicaraan senapati dengan kedua perwira berkuda itu telah membuat mereka menjadi ragu-ragu, bahkan menjadi bingung.

"Tangkap keduanya!" perintah itu terdengar lagi menggema di seluruh halaman. Tetapi prajurit-prajurit itu masih tetap termangu-mangu. Bahkan di antara mereka ada yang benar-benar telah terkenang kepada keluarganya di rumah. Jika ia tidak kembali dan istrinya serta anak-anaknya mendengar bahwa ia tertangkap apalagi terbunuh karena memberontak, maka istrinya akan menangis sepanjang malam. Bahkan sepekan. Dan istrinya serta anaknya itu akan tersisih dari pergaulan, karena suaminya memberontak. Tetapi jika ia mati di peperangan untuk menegakkan Singasari, maka istrinya akan dihormati oleh kawan-kawannya dan tetangga-tetangganya.

Dalam keragu-raguan itu, para prajurit yang berada di halaman barak itu melihat kedua perwira berkuda itu menggerakkan kudanya

sambil berkata, “Baiklah. Jika kau tidak mau menyerah, aku akan menyampaikannya kepada Tuanku Anusapati. Siapa yang menyesal harap meninggalkan barak yang akan segera dihancurkan ini.”

Para prajurit masih tetap ragu-ragu. Dan senapati yang memimpin mereka itu pun berteriak lebih keras lagi, “Tangkap keduanya.”

Tetapi tidak seorang pun yang bergerak. Mereka hanya memandang saja kedua ekor kuda itu berjalan menyusup regol halaman. Bahkan prajurit yang bertugas di regol itu pun dengan termangu-mangu memandang saja dua orang perwira yang lewat dengan duduk di atas punggung kuda.

“Gila! Tangkap keduanya! Keduanya akan berkhianat terhadap kalian. Yang hitam dikatakan putih dan yang putih dikatakan hitam. Apalagi kita bersama-sama telah membuat kesalahan. Maka melawan atau tidak melawan kita akan digantung. Kita adalah prajurit-prajurit jantan, yang lebih baik mati dengan pedang di tangan apapun alasannya daripada mati di tiang gantungan.”

Kata-kata itu pun ternyata berpengaruh juga terhadap prajurit-prajuritnya. Mereka menjadi semakin bimbang. Dan agaknya mereka pun kemudian sependapat, bahwa lebih baik mati dengan pedang di tangan apapun alasannya dari para mati di tiang gantungan.

Tetapi kesadaran itu datang terlambat. Mereka melihat senapatinya berlari-lari mengejar kedua perwira itu. Tetapi kuda itu sudah berderap semakin jauh, melesat seperti anak panah yang meloncat dari busurnya.

“Gila! Gila! Kalian sudah gila!” teriak pemimpin prajurit itu, “kita sudah kehilangan mereka. Kita tidak tahu siapakah mereka berdua itu. Mungkin mereka berdua benar-benar perwira pasukan pengawal yang selama ini bertugas di Kediri yang sudah mendengar beberapa masalah tentang kita di sini. Tetapi mungkin justru mereka adalah orang yang sedang kita pancing, dan kini sedang memancing kita. Namun yang hampir dapat kita pastikan adalah usaha kita tentu

gagal. Dan tidak ada cara lain daripada mempertahankan hidup ini dengan pedang."

Beberapa orang prajurit menjadi ragu-ragu.

"Aku tahu bahwa kalian ragu-ragu. Memang kita tidak akan dapat melawan segenap prajurit Singasari. Tetapi Singasari tidak sesempit daun kelor. Kita dapat melarikan diri hidup di tempat yang tidak akan terjangkau oleh prajurit-prajurit Singasari dan bahkan prajurit sandi sekalipun."

Prajurit-prajurit tidak menjawab. Tetapi hampir bersamaan timbul pertanyaan di dalam hati, "Lalu bagaimana dengan keluarga kita?"

Meskipun pertanyaan itu tidak diucapkan namun senapati itu agaknya dapat menangkap maksud mereka. Maka katanya, "Kalian tentu mempersoalkan keluarga kalian. Biarlah mereka hidup dengan usaha mereka sendiri untuk beberapa lamanya. Prajurit Singasari tentu tidak akan mengganggu mereka. Pada saatnya, jika persoalan kita sudah dilupakan orang, kita akan datang menjemput mereka dan membawa ke tempat yang baru. Tetapi jika ada di antara mereka yang berkhianat dan kawin dengan orang lain, maka kita akan melupakan mereka."

Prajurit-prajurit itu menjadi termangu-mangu. Dan pemimpinnya berkata selanjutnya, "Kita masih ada waktu. Aku akan pergi sekarang sebelum pasukan Singasari benar-benar datang. Jika tidak datang pun aku tidak akan kembali ke dalam lingkungan kesatuanku."

Pemimpin prajurit itu segera melangkah memasuki baraknya dan mengambil beberapa benda yang terpenting saja. Sebilah keris, selain pedangnya yang sudah tergantung di lambung.

Namun prajuritnya masih saja termangu-mangu di tempatnya. Ketika senapati itu keluar dari baraknya maka ia pun berteriak, "Jangan berbuat bodoh! Kita adalah prajurit dan kita adalah laki-laki."

Beberapa orang prajurit seakan-akan menyadari kejantanan dan harga dirinya. Memang mereka tidak ingin di giring ke alun-alun dan digantung berderet-deret. Karena itu, maka beberapa orang di antara mereka pun segera mulai bergerak diikuti oleh kawan-kawannya.

Sekelompok prajurit itu telah mengambil barang-barang yang paling berharga. Sebagian terbesar adalah pusaka-pusaka mereka. Kemudian mereka pun siap untuk meninggalkan barak itu.

Tetapi di samping mereka, ada juga prajurit-prajurit yang tidak beranjak dari tempatnya. Mereka lebih baik pasrah diri daripada menjadi manusia buruan yang terpisah dari sanak keluarga. Mereka yakin bahwa pimpinan pemerintahan di Singasari bukannya orang-orang yang haus darah dan mendambakan dendam di dalam hati. Sehingga karena itu, mereka tetap tidak mau pergi.

“Jangan pedulikan prajurit-prajurit itu!” teriak senapati itu, “Sekarang kita pergi. Semakin cepat semakin baik. Jika kita harus bertemu dengan pasukan Singasari, maka kita akan bertempur. Tujuan kita jelas, meloloskan diri dari tangan mereka. Kita tidak mau menjadi tontonan di alun-alun dan mungkin diperas untuk mengatakan siapakah orang yang ada di belakang kita. Mungkin perut kita akan dijepit atau tulang jari-jari kita diremukkan sekedar untuk mengaku, untuk mengatakan yang kita tidak mengetahui.”

Dengan demikian maka sebagian dari pasukan itu pun meninggalkan barak. Sebuah iring-iringan yang dengan tergesa-gesa menghindarkan diri dari kemungkinan yang mengerikan, tertangkap oleh pasukan Singasari selagi mereka melakukan pengkhianatan.

Sepeninggal pasukan yang menyingkirkan diri itu, para prajurit yang akan menyerah itu pun berkumpul di halaman. Seorang perwira rendahan segera maju ke depan sambil berkata, “Kita akan mengumpulkan senjata kita. Kita menyerah. Agaknya kita selama ini telah terseret oleh arus yang tidak kita ke-tahui arahnya.”

Prajurit-prajurit itu menganggukkan kepalanya. Seorang demi seorang telah melemparkan senjata mereka di dalam sebuah timbunan di tengah-tengah halaman.

Belum lagi mereka selesai, maka terdengar derap beberapa ekor kuda berlari-lari menuju ke barak itu. Bukan hanya satu dua ekor, tetapi pasukan berkuda meskipun tidak terlampau banyak.

Prajurit berkuda itu langsung memasuki halaman. Mereka melingkar di halaman dan sebagian yang lain di luar. Seorang perwira maju sambil berkata, “Kalian telah memilih sikap yang bijaksana. Agaknya kalian menyadari bahwa selama ini kalian telah salah jalan.”

Salah seorang dari para prajurit yang menyerah itu pun menjawab “Ya, kami telah menyerah.”

“Di mana senapatimu?”

“Meninggalkan barak ini bersama sekelompok prajurit. Mereka tidak ingin menyerahkan diri. Mereka ingin meninggalkan Singasari.”

Perwira prajurit berkuda itu tertawa. Katanya, “Tempat ini sudah terkepung rapat. Tidak seorang pun akan dapat lolos. Ke mana mereka pergi?”

Prajurit itu menunjukkan arah ke mana senapatinya pergi dengan sekelompok prajurit.

“Mereka akan terjebak. Tetapi biarlah mereka menjadi urusan kelompok yang lain. Sekarang, marilah, kalian yang menyerahkan diri memasuki barak ini dan tinggal di dalam untuk beberapa lamanya, sehingga kami akan memberikan perintah lain. Bagi kalian tentu akan ada perhitungan lain dengan mereka yang melarikan diri dan keras hati untuk melawan kekuasaan Tuanku Anusapati.”

Prajurit-prajurit yang menyerah itu pun kemudian masuk ke dalam barak mereka dengan meninggalkan senjata mereka di halaman.

Beberapa orang prajurit berkuda mengawasi mereka di seputar halaman depan dan belakang, sedang yang lain pun segera menyusul ke arah senapati itu melarikan diri.

Dalam pada itu, senapati yang melarikan diri bersama sekelompok prajuritnya itu, ternyata tidak mengambil jalan raya. Mereka turun ke sawah dan melintasi pematang menjauhi barak mereka. Senapati itu berharap bahwa mereka dapat melepaskan diri dari pengawasan para prajurit.

Tetapi para prajurit berkuda itu segera menemukan jejak mereka, ketika seorang petani yang tidak tahu menahu persoalannya menunjukkannya kepada prajurit berkuda itu, bahwa sekelompok prajurit yang lain telah melintasi bulak lewat jalan melintas, melalui pematang.

Namun sebenarnyalah bahwa barak itu sudah terkepung. Di setiap padukuhan di sekeliling barak itu telah di tempatkan sepasukan kecil prajurit. Sedang sepasukan berkuda akan selalu mondar-mandir di antara padukuhan-padukuhan itu untuk membantu prajurit-prajurit yang harus bertempur melawan pasukan yang melarikan diri itu.

Dalam pada itu, pasukan yang berada di sebuah padukuhan yang langsung menjadi arah senapati dan pasukannya itu pun telah melihat pasukan itu mendatangi lewat pematang. Karena itu, maka mereka pun segera mempersiapkan diri. Seorang penghubung berkuda segera menghubungi padukuhan di sekitarnya untuk menarik prajurit yang ada di padukuhan itu meskipun masih ada beberapa orang yang harus tinggal untuk selalu mengawasi keadaan.

Semakin lama prajurit yang melintasi pematang itu menjadi semakin dekat dengan sebuah padukuhan di depan mereka. Prajurit-prajurit itu sama sekali tidak menduga, bahwa di padukuhan di hadapan mereka telah menunggu sekelompok prajurit untuk menangkap mereka.

Namun, ternyata bahwa prajurit-prajurit itu sudah hampir kehilangan akal sama sekali. Oleh putus asa dan merasa bersalah, maka mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya, karena mereka tidak lagi mempunyai tujuan dari perjuangan mereka, selain menyelamatkan diri atau hancur bersama-sama dengan lawan.

Prajurit-prajurit itu maju dalam tiga iringan di tiga deret pematang. Seakan-akan mereka telah menyiapkan diri untuk menyerang dalam gelar perang yang khusus. Seakan-akan deretan yang di tengah itu akan segera berubah menjadi paruh dan tubuh gelar perang, sedang sebelah menyebelah akan menjadi sayap kiri dan sayap kanan.

Dalam pada itu, dengan tergesa-gesa beberapa orang prajurit yang mendapat pemberitahuan tentang pasukan itu pun segera pergi ke padukuhan yang dituju oleh prajurit-prajurit yang melarikan diri itu. Namun sebelum mereka sampai, maka beberapa orang berkuda telah pergi lebih dahulu untuk menambah sekedar kekuatan selama beberapa saat mereka menunggu kedatangan prajurit-prajurit yang lebih kuat.

“Ternyata jumlah mereka cukup banyak,” desis seorang perwira yang memimpin para prajurit Singasari di padukuhan itu.

“Mereka lebih banyak dari prajurit yang ada di sini.”

“Sebentar lagi pasukan dari padukuhan sebelah itu akan datang, sementara kita bertahan di batas dinding padukuhan ini.”

“Bagaimana jika mereka melarikan diri, kembali ke bulak?” bertanya salah seorang prajurit.

“Kita akan mengejar mereka dan menangkap mereka. Tidak seorang pun dari mereka boleh lolos.”

“Dengan jumlah yang ada, tugas itu terlampau sulit.”

“Sudah aku katakan. Akan segera datang pasukan dari padukuhan sebelah menyebelah. Jika telah terjadi pertempuran, maka akan segera naik beberapa buah panah sendaren yang akan memberikan kabar kepada padukuhan-padukuhan yang agak jauh.

Sementara itu kita dapat menahan mereka dalam pertempuran. Pasukan dari padukuhan yang agak jauh itu akan maju dan akan menjadi gelang yang rapat."

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia agaknya kurang yakin akan ketepatan waktu meskipun sudah diperhitungkan baik-baik. Namun demikian, perintah itu memang berbunyi, 'Jangan ada seorang pun yang lolos!'.

Tetapi setiap prajurit kini seakan-akan mengakui di dalam hati, bahwa kesatuan yang diikutsertakan di dalam tugas ini terlampau sedikit. Mereka menyadari, bahwa Anusapati yang memimpin langsung penangkapan prajurit-prajurit yang telah memberontak ini tidak ingin mengganggu keamanan Singasari dengan kegelisahan, jika ia menggerakkan pasukan yang besar. Tetapi ternyata bahwa ketika mereka berada di medan, pasukan yang ada telah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang terlalu kecil untuk menahan gerakan pasukan yang cukup besar, meskipun menurut perhitungan mereka, pasukan-pasukan yang kecil itu akan dapat dengan cepat dihimpun jika arah gerak lawan sudah mereka ketahui dengan pasti.

Dan kini, arah gerak itu bukan saja sudah diketahui, tetapi pasukan itu sudah berada di depan hidung mereka.

Pasukan di dalam padukuhan itu pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Senjata mereka telah menjadi telanjang, dan bahkan seakan-akan para prajurit itu pun telah menahan nafas menyongsong kedatangan kawan-kawan mereka yang telah sesat jalan.

Dalam pada itu, dari balik dinding padukuhan, seorang perwira meloncat ke atas dinding batu padukuhan itu sambil berteriak, "Berhenti di situ!"

Kehadiran perwira yang tiba-tiba saja itu telah mengejutkan para prajurit yang sedang berusaha melarikan diri itu, sehingga dengan serta-merta mereka pun berhenti.

"Nah, dengarlah. Kalian telah terkepung. Kami mengerti bahwa kalian sedang dalam usaha untuk melarikan diri. Tetapi itu tidak ada gunanya."

Sapa itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Senapati pasukan yang berusaha melarikan diri itu tercengang sejenak. Namun ia tidak berhasil mengetahui berapa prajurit yang bersembunyi di balik dinding batu padukuhan di hadapannya itu.

"Lebih baik kalian menyerah," perintah perwira di atas dinding batu itu.

"Persetan!" geram senapati itu, "kau hanya seorang diri. Bagaimana mungkin kau memerintahkan kami untuk menyerah?"

"Aku tidak gila. Karena itu aku tidak berada di sini seorang diri menghadang perjalananmu. Menyerahlah!"

"Jangan halangi kami. Kami mempunyai tugas tertentu. Minggirlah agar kalian tidak menyesal. Kami sedang mengejar perampok yang baru saja mengacaukan padukuhan-padukuhan di sekitar daerah tanggung jawabku."

"Jangan mimpi. Kami sudah mengetahui yang kalian lakukan."

"Kami akan lewat. Jangan ganggu kami!" teriak senapati yang marah itu.

Perwira yang ada di atas dinding batu itu terdiam sejenak. Dipandanginya prajurit-prajurit yang akan melarikan diri itu. Dari sikap mereka, tampaknya betapa mereka dicengkam oleh perasaan putus asa. Dan sikap yang demikian itu akan menjadi sangat berbahaya. Mereka akan menjadi buas dan liar. Bagi sekelompok prajurit yang kehilangan nilai-nilai perjuangannya dan kehilangan harapan untuk dapat hidup terus, maka mereka akan berbuat apa saja untuk melepaskan diri, atau untuk mati bersama-sama dengan korban yang sebanyak-banyaknya.

Karena itu, maka perwira yang berdiri di dinding batu itu kemudian berkata "Menyerahlah! Kami akan memperlakukan kalian dengan baik. Kami bukannya prajurit-prajurit yang tidak mempunyai

ketentuan hukum sehingga bertindak atas kehendak kami masing-masing. Kalian adalah prajurit-prajurit seperti kami, sehingga kalian pun tentu mengerti, apa yang akan kami lakukan terhadap prajurit-prajurit yang sudah menyerah. Terhadap lawan pun kami tidak akan memperlakukan sewenang-wenang. Apalagi terhadap kawan-kawan sendiri yang kami anggap sedang disaput oleh kegelapan dan lupa diri. Pada saatnya kalian akan menjadi sadar kembali."

"Ya, kami akan menjadi sadar kembali setelah berdiri di bawah riang gantungan," teriak senapati, "Tidak! Kami tidak mau. Kami akan tetap mempertahankan kemerdekaan."

"Jangan bodoh!"

Senapati itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Mari kawan-kawan kita menerobos pasukan yang tipis ini. Jika mereka merintangi bukan salah kita jika kita telah membunuh mereka."

"Tunggu!" perwira itu masih berusaha untuk memperpanjang waktu agar pasukan dari padukuhan sebelah menyebelah yang akan datang sudah berada di tempat, "Aku masih akan berbicara sebagai kawan di dalam lingkungan keprajuritan. Kami memang bukan dari pasukan pengawal. Kami adalah prajurit dari kesatuan tempur di Singasari. Memang sebagian kecil di antara kami adalah perwira dari pasukan pengawal. Tetapi kami mengerti apa yang harus kami lakukan terhadap kawan-kawan kami. Adalah salah jika kalian menganggap bahwa karena kami dari pasukan tempur kami akan melakukan kasar terhadap kalian."

"Persetan! Bagi kami, kalian tidak ada bedanya. Pasukan pengawal, pasukan tempur, pasukan pengaman dan pasukan apa saja. Kami adalah prajurit-prajurit yang terlatih di dalam medan yang betapapun berat. Itulah sebabnya kami memperingatkan sekali lagi, minggir atau kami akan menggilas kalian."

Perwira yang berdiri di dinding batu itu tidak sempat menyambut lagi ketika senapati itu mengangkat pedangnya di tangan kanan dan kerisnya di tangan kiri sambil meneriakkan aba-aba.

"Kita ingin tetap mempertahankan kebebasan kita. Cepat, sebelum mereka memanggil pasukan bantuan."

Senapati itu segera meloncat berlari diikuti oleh prajurit-prajuritnya yang sudah tidak dapat berpikir lagi. Mereka pun segera mengacu-acukan senjata mereka sambil berteriak tidak menentu.

"Hati-hatilah!" desis seorang pemimpin kelompok kepada anak buahnya, "kita berhadapan dengan orang-orang gila."

Demikianlah maka serangan itu datang seperti banjir. Bahkan mereka tidak lagi berlari-lari di pematang, tetapi sebagian mereka telah terjun ke dalam sawah berlumpur.

Dengan demikian maka yang datang itu seolah-olah adalah sebuah gelar perang yang telah disusun. Senapati itu memimpin induk pasukan yang ada di tengah, seakan-akan sebuah tubuh dari gelar yang mantap, sedang sebelah menyebelah adalah sayap-sayap yang dengan derasnya melanda dinding pasukan itu.

Dalam pada itu, prajurit-prajurit yang ada di dalam padukuhan itu pun telah bersiaga sepenuhnya. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit karena pasukan bantuan itu belum juga datang, namun mereka dapat mempergunakan dinding batu itu sebagai penahan arus banjir bandang yang melanda mereka.

Prajurit-prajurit yang telah memberontak itu seakan-akan telah kehilangan perhitungan. Mereka berloncatan ke atas dinding batu padukuhan itu, dan tanpa perhitungan terjun ke dalam. Namun sebagian dari mereka ternyata tidak pernah mengalami pertempuran berikutnya, karena demikian mereka meloncat turun, maka ujung tombak lawannya telah menembus lambung. Namun sebagian dari mereka berhasil menghalaukan senjata-senjata lawan dan dengan garangnya menyerang membabi buta'

Pertempuran yang terjadi kemudian adalah perang yang bercampur baur. Hanya ciri yang khusus sajalah dapat membedakan mereka.

Seandainya pertempuran itu terjadi selagi matahari masih belum mulai menampakkan dirinya di ufuk timur, maka prajurit-prajurit itu akan mengalami kesulitan untuk membedakan kawan dan lawan. Namun agaknya kini mereka sempat memperhatikan ciri-ciri khusus dari kesatuan masing-masing.

Ternyata bahwa prajurit-prajurit yang kehilangan pegangan itu bertempur tanpa menghiraukan nilai-nilai keprajuritan lagi. Mereka bertempur dengan hati dan mata yang gelap, sehingga tingkah laku dan sikap mereka menjadi liar.

Namun dengan demikian untuk beberapa saat kemudian mereka justru berhasil mendesak lawannya yang bertahan di bagian dalam dinding batu itu. Agaknya mereka masih harus berpikir berulang kali untuk melawan prajurit-prajurit yang bagaikan menjadi liar itu dengan cara yang sama, karena mereka ternyata masih cukup menyadari nilai-nilai keprajuritan mereka

Tetapi ketika mereka terdesak semakin jauh, dan bahkan senjata lawannya yang liar itu menjadi semakin berbahaya, maka mereka mulai berubah. Lambat laun, mereka pun telah terdorong pula untuk bertempur dengan kasar, karena hanya dengan demikian mereka akan berhasil mempertahankan garis pertempuran itu dan bahkan mempertahankan nyawa mereka.

Meskipun demikian, bagaimanapun juga pengaruh keadaan mereka sangat berbeda. Karena itulah maka mereka pun tidak akan sampai hati untuk berbuat sekasar pasukan yang menyerang mereka itu.

Dalam pada itu, ternyata prajurit yang berada di padukuhan itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Lawannya semakin mendesak tanpa menghiraukan apapun juga, sehingga perkelahian itu menjadi semakin dalam masuk ke dalam padukuhan. Dengan demikian maka rakyat padukuhan itu pun menjadi kacau. Meskipun sejak semula perempuan dan anak-anak telah disingkirkan menjauh, namun karena perkelahian itu masuk semakin dalam, maka kegelisahan pun menjalar sampai ke ujung padukuhan.

Beberapa orang laki-laki yang semula masih tetap tinggal di rumah masing-masing pun terpaksa menyingkir. Mereka tidak berani ikut terjun di dalam perkelahian yang kisruh itu.

Dalam kesulitan itulah maka telah terdengar derap kaki kuda meskipun tidak begitu banyak. Ternyata penghubung berkuda yang memberitahukan kedatangan pasukan lawan itu telah kembali bersama penghubung-penghubung berkuda yang segera dapat memberikan sedikit bantuan.

Mereka pun segera berloncatan turun dari kuda masing-masing. Dengan tergesa-gesa mereka pun segera menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu, setelah mereka melepaskan panah-panah sendaren untuk memberikan isyarat bahwa pertempuran telah menjadi semakin sengit, sehingga perlu dikirimkan bantuan lebih cepat lagi.

(bersambung ke jilid 2).

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype: Ki Sunda

Proofing: Ki Sunda

Rechecking/Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-



Jilid 2

MESKIPUN jumlah mereka tidak begitu banyak, namun terasa juga pengaruhnya. Prajurit yang memberontak itu tidak dapat mendesak lebih laju lagi. Usaha mereka menembus prajurit-prajurit yang menahan mereka terpaksa terhenti untuk beberapa lamanya. Namun demikian perwira yang memimpin mereka itu pun segera berteriak, "Pecahkan pertahanan ini. Di seberang padukuhan ini kita akan menemukan kebebasan. Semakin cepat semakin baik."

Tetapi perwira yang memimpin pasukan lawannya berteriak pula, "Tidak! Kepungan ini berlapis-lapis. Kalian tidak akan berhasil."

"Persetan!" teriak pemimpin prajurit yang memberontak itu, "marilah kita buktikan bahwa kita pun prajurit."

Prajurit-prajurit yang ingin melarikan diri itu bertempur semakin kasar. Yang ada di dalam angan-angan mereka adalah hanya satu tujuan, lari. Lepas dari tangkapan prajurit Singasari dan dengan demikian lepas dari tiang gantungan.

Pertempuran menjadi semakin lama semakin sengit. Prajurit-prajurit Singasari yang harus bertahan terus-menerus itu pun telah menjadi semakin garang pula.

Ternyata bahwa panah-panah sendaren yang berloncatan di udara telah mendapat tanggapan dari setiap prajurit yang mendengarnya. Sambung menyambung, maka isyarat itu terdengar ke seluruhan daerah pengepungan, bahwa prajurit yang terkepung itu telah berusaha memecahkan kepungan dan melarikan diri.

Dalam pada itu, prajurit berkuda Singasari yang sedang menyusul prajurit yang lolos dari baraknya itu pun telah melihat

panah sendaren pula. Dan jarak padukuhan itu telah menjadi semakin dekat pula.

Panah itu ternyata telah mempercepat laju kuda mereka. Dengan cepatnya pasukan itu meluncur menuju ke padukuhan yang sedang dibakar oleh api pertempuran itu.

Ternyata yang kemudian memasuki padukuhan itu bukan saja pasukan berkuda itu. Tetapi juga pasukan dari padukuhan sebelah menyebelah. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak, tetapi karena kedatangan mereka yang hampir bersamaan dari beberapa jurusan, maka mereka pun menjadi semakin kuat pula.

Prajurit-prajurit Singasari itu pun segera menempatkan diri mereka. Mereka tidak semuanya berada di satu pihak. Tetapi karena perintah Anusapati bagi prajuritnya adalah menangkap pemimpin prajurit yang memberontak itu, maka mereka pun telah mengepung prajurit-prajurit yang memberontak itu dari segala arah.

Pasukan yang berdatangan semakin banyak, dan menempatkan diri dalam satu lingkaran, telah membuat prajurit-prajurit yang memberontak itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka yang hampir kehilangan akal itu menjadi semakin bingung. Dengan demikian maka tandang mereka pun menjadi semakin liar dan buas sehingga mereka benar-benar telah menjadi sepasukan prajurit yang mendebarkan jantung oleh keputusasaan.

Pertempuran di antara mereka pun berkobar semakin dahsyat. Pasukan Singasari berjumlah semakin banyak, sedang prajurit yang memberontak itu bertempur semakin liar dan tanpa pegangan.

Perwira dari pasukan berkuda, yang ternyata merupakan senapati tertua di antara setiap kelompok pasukan yang ada di arena itu pun kemudian berteriak mengatasi dentang senjata beradu, “Pasukan yang memberontak. Menyerahlah. Kalian sudah terkepung. Jangan mempersulit diri sendiri dengan perlawanan yang tiada berarti apa-apa ini selain korban yang akan berjatuhan.”

Tidak ada jawaban. Tetapi pertempuran berkobar semakin seru. Kedua belah pihak memeras tenaga semakin banyak sehingga suara senjata beradu semakin memekakkan telinga.

“Cepat menyerah!” teriak Senapati itu, “kami masih akan mempertimbangkan pengampunan seperti kawan-kawanmu yang telah menyerah lebih dahulu di barak. Jika kalian tidak menyerah, dan kalian tertangkap di dalam pertempuran, maka persoalan kalian akan menjadi lain.”

Namun yang didengar adalah jawaban senapati yang telah memberontak itu, “Jangan bujuk kami seperti membujuk anak-anak dengan gula kelapa. Kami adalah prajurit yang menyadari tindakan kami. Dan kami tahu hukuman apa yang akan kalian timpakan kepada kami. Karena itu, kami akan menebus kebebasan kami dengan darah dan nyawa kami.”

“Kalian telah dibayangi oleh perasaan putus asa. Dengarlah suaraku. Aku adalah pemegang perintah Tuanku Anusapati.”

“Jangan sebut-sebut lagi. Minggirlah, kami akan melalui padukuhan ini. Atau kalian ingin kami melangkahi mayat kalian?”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya prajurit-prajurit yang memberontak itu benar-benar telah kehilangan akal, sehingga mereka melakukan perlawanan itu semata-mata sebagai suatu tindakan untung-untungan antara dua pilihan. Mati atau lepas dari tangan prajurit-prajurit Singasari.

Dengan demikian maka prajurit-prajurit Singasari itu pun tidak mempunyai pilihan lain. Mereka mengepung semakin rapat dalam jumlah yang semakin banyak.

Demikianlah selagi pertempuran itu berkobar semakin dahsyat, maka datanglah di padukuhan itu sepasukan berkuda yang lain. Bahkan di dalam pasukan ini terdapat beberapa tanda kebesaran Maharaja Singasari, karena Anusapati sendiri ada di dalam pasukan itu.

Dan daerah persawahan Anusapati melihat padukuhan yang dilanda oleh peperangan itu. Sejenak pasukan itu termangu-mangu. Namun kemudian Anusapati pun memerintah, “Kita masuk ke dalamnya. Kita melihat pertempuran yang telah terjadi itu.”

Dengan menyusuri jalan padukuhan, maka pasukan itu berhasil mendekati arena pertempuran yang menjadi semakin sempit karena kepungan yang semakin rapat.

Ternyata bahwa tanda kebesaran Maharaja Singasari itu mempengaruhi pertempuran yang sedang berkobar. Prajurit-prajurit yang melihat tanda-tanda kebesaran itu menjadi berdebar-debar. Yang berada di pihak Maharaja Anusapati menjadi semakin mantap, karena rasa-rasanya mereka bertempur di bawah lambaian panji-panji kebesaran. Sedang yang melawan Singasari menjadi semakin gelisah dan kecil hati.

Namun akibatnya menjadi semakin parah. Mereka menjadi semakin putus asa. Tidak ada lagi harapan untuk tetap hidup. Jika mereka tertangkap maka mereka akan digantung berderet-deret di alun-alun.

Dengan demikian maka mereka pun justru menjadi semakin liar dan garang.

Anusapati mengetahui apa yang sedang berkecamuk di dalam hati mereka. Jika pertempuran itu berkobar terus, maka korban akan semakin banyak berjatuhan di kedua belah pihak. Karena itu, maka ia pun maju beberapa langkah. Sambil duduk di atas kudanya ia berteriak, “Apakah kalian bersedia menghentikan perlawanan? Jika kalian bersedia, maka kami mempertimbangkan hukuman yang lebih ringan. Meskipun kami tetap akan menghukum yang bersalah, tetapi hukuman itu akan terbatas. Dan mereka yang sekedar terseret oleh arus tanpa menyadari dirinya akan dipertimbangkan pula.”

Suara Anusapati itu bagaikan bergema di seluruh daerah pertempuran. Meskipun senjata masih juga berdentingan, namun setiap telinga dapat mendengar apa yang dikatakan oleh Anusapati.

Ternyata bahwa suara itu seolah-olah langsung meresap di dalam setiap hati. Beberapa orang prajurit yang semula tidak lagi dapat berpikir selain mati dan mati, mulai mempertimbangkan kata-kata Anusapati itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun menjadi semakin kendur. Beberapa orang prajurit yang melakukan perlawanan itu mulai melepaskan perlawanannya selain berloncatan surut.

"Hentikan pertempuran!" tiba-tiba terdengar suara Anusapati bergema kembali, "Aku akan berbicara dengan mereka."

Setiap prajurit yang mendengar perintah itu pun segera mematuhinya. Baik prajurit yang melakukan perlawanan, maupun yang akan menangkap mereka.

"Aku tahu bahwa kalian bukan berbuat karena kehendak kalian sendiri. Nah, jika demikian apakah kalian tidak mulai menyadari, bahwa perlawanan kalian tidak akan berarti? Janji yang tentu kalian terima sebagai imbalan tingkah laku kalian tidak akan pernah dapat terjadi jika kalian berdiri di bawah tiang gantungan. Karena itu sebaiknya kalian berpikir, bahwa sebaiknya kalian menyerah."

Prajurit yang memberontak itu mengerutkan keningnya. Mereka benar-benar mulai berpikir.

"Nah, siapa yang menyerah, letakkanlah senjata. Sekali lagi aku memberikan jaminan, bahwa hukuman bagi kalian akan diperingan. Kalian tidak akan digantung dan dihukum mati dengan cara apapun."

Sejenak prajurit-prajurit itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja pemimpin mereka, yang merasa bahwa baginya tentu tidak akan ada pengampunan itu pun berteriak, "Licik! Kalian telah membujuk kami."

"Tetapi kami bukan membujuk kalian untuk melakukan perbuatan yang salah dengan menjanjikan upah atau derajat yang tinggi, namun kemudian menjerumuskan kalian ke dalam neraka ini. Kami membujuk kalian untuk menyadari kenyataan yang kalian hadapi."

“Omong kosong! Kami sudah menentukan sikap.”

“Apakah kau sadar dengan siapa kau berbicara?” bertanya Anusapati.

Senapati itu terdiam sejenak. Namun agaknya hatinya telah benar-benar dilapisi oleh keputusasaan, sehingga ia menjawab, “ Ya. Aku kenal. Kau adalah penguasa tertinggi di Singasari. Nah apakah akan memaksakan kekuasaanmu untuk berbuat sewenang-wenang di sini?”

Jawaban itu benar-benar telah mengejutkan setiap orang yang mendengarnya, termasuk Anusapati sendiri.

Tetapi Maharaja Singasari itu cukup bijaksana. Karena itu ia tidak segera terbakar hatinya dan menjatuhkan perintah yang berat bagi senapati yang dengan terus terang telah melawannya.

“Senapati,” berkata Anusapati, “jika aku menghentikan perlawananmu dan memberi kesempatan kau dan orang-orangmu menyerah dengan janji keringanan hukuman atas kesalahan kalian, apakah itu namanya sewenang-wenang?”

“Cukup!” potong Senapati itu, “kau mencoba mempengaruhi prajurit-prajuritku yang setia, yang telah menyatakan diri sehidup semati meskipun kami akan berhadapan dengan Maharaja Singasari sendiri. Karena kami sadar, bahwa Maharaja Singasari sekarang ini sebenarnya sama sekali tidak berhak atas tahta.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi dibiarkannya saja orang itu berbicara, agar ia mendapat bahan yang diperlukan. Adalah lebih baik orang itu berbicara atas kehendaknya sendiri daripada ia harus memaksanya.

“Kau telah membunuh Tuanku Sri Rajasa, agar kau mendapat kesempatan untuk menjadi raja.”

“Apakah begitu?” bertanya Anusapati, meskipun terasa dadanya berdesir juga, “setiap orang mengetahui bahwa aku adalah Pangeran Pati, yang berhak menggantikan kedudukan Ayahanda Sri

Rajasa. Tetapi siapakah yang mengatakan hal itu kepadamu, Senapati?"

Senapati itu termangu-mangu. Lalu, "Aku mengerti karena aku dapat membuat perhitungan sebagai seorang prajurit. Kau memerintahkan Pengalasan dari Batil itu membunuh Sri Rajasa, lalu kau bunuh Pengalasan itu."

"Tutup mulutmu!" geram panglima pasukan tempur Singasari yang menyertai Anusapati.

Tetapi Anusapati berdesis, "Biarlah ia mengatakan apa saja yang dikehendakinya. Kau tahu bahwa Ayahanda Sri Rajasa adalah seorang maharaja yang memiliki kemampuan tempur yang tidak ada duanya di muka bumi. Apakah Pengalasan dari Batil itu akan mampu membunuhnya seorang diri. Meskipun kita berpendapat demikian tetapi mungkin Pengalasan itu datang bersama satu dua orang sakti yang lain. Kesalahannya adalah karena ia datang seorang diri saja padaku, sehingga aku berhasil membunuhnya. Apabila senapati ini mempunyai cerita yang lain, tentu ia mempunyai sumber yang sengaja memutar balikkan kenyataan untuk tujuan tertentu."

"Aku tidak mengerti bicaramu," potong Senapati itu, "tetapi aku tidak akan menyerah kepadamu, kepada pembunuh Sri Rajasa meskipun kau meminjam tangan orang lain."

"Jadi, kau tetap pada pendirianmu?" bertanya Anusapati.

"Aku tetap pada pendirianku."

"Baiklah. Tetapi kau akan berdiri seorang diri. Lihat, prajurit-prajurit Singasari yang telah menyadari kesalahan akan meletakkan senjatanya. Bagaimana dengan kau?"

Senapati itu masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian sekali lagi ia menggeram, "Aku tetap pada pendirianku. Dan prajurit-prajuritku pun akan tetap pada pendiriannya."

Sejenak Senapati itu berpaling, namun kemudian ia berteriak, "Marilah, kita sempurnakan tugas kita. Kita sudah berhadapan dengan pembunuh itu. Kita harus segera bertindak."

Tidak seorang pun yang bergerak. Beberapa orang prajurit yang semula mengikuti jejaknya, kini berdiri saja termangu-mangu.

Yang terdengar kemudian adalah suara Anusapati, “Siapa yang mendengar suaraku, suara Maharaja Singasari yang memegang segala macam kekuasaan atas negeri ini, letakkan senjata kalian!”

Para prajurit itu masih termangu-mangu. Dan yang terdengar kemudian adalah senapati itu berteriak, “Jangan hiraukan! Cepat, angkat senjatamu. Hancurkan pembunuh itu!”

“Aku memberi kesempatan beberapa kejap mata lagi. Selebihnya, pasukanku akan bergerak. Siapa yang menyerah akan mendapat keringanan. Nah, siapakah yang meletakkan senjata?”

Prajurit-prajurit yang bingung itu bagaikan berdiri pada bibir sebuah lingkaran yang berputar. Semakin lama semakin cepat, semakin cepat, sehingga mereka bagaikan kehilangan kepribadian mereka sendiri.

Namun dalam pada itu, yang terdengar kemudian seakan-akan hanyalah suara Anusapati. Semakin lama semakin keras, semakin keras berdesing di telinganya. Sehingga dengan demikian, hampir di luar sadar, mereka pun segera melemparkan senjata mereka masing-masing.

Melihat sikap yang seolah-olah dalam mimpi itu, senapati yang memberontak itu berteriak keras-keras, “Gila! Kalian sudah gila! Kalian telah berkhianat. Berkhianat dua kali. Kita sudah bersepakat untuk mengkhianati pembunuh itu, namun sekarang kalian mengkhianati aku.”

Tidak ada jawaban. Orang-orang itu berdiri bagaikan patung dan seolah-olah telah kehilangan diri sendiri.

“Senapati,” berkata Anusapati kemudian, “kau sudah kehilangan semua kesempatan. Nah, sekarang lepaskan senjatamu.”

Tetapi senapati ini pun bagaikan sudah kehilangan akalnya pula. Sambil mengacu-acukan pedang dan kerisnya ia berkata, “Aku adalah seorang prajurit. Seorang prajurit jantan. Karena itu maka

aku hanya berhenti bertempur jika nyawaku telah lepas dari tubuhku. Ayo, kerubut aku. Aku tidak gentar menghadapi pasukan Singasari yang manapun juga meskipun ia dipimpin oleh maharajanya, maharaja pembunuh itu."

Wajah Anusapati menjadi merah, dan telinganya serasa panas. Lalu katanya, "Baiklah jika kau tidak mau menyerah. Kau benar-benar seorang prajurit jantan. Karena itu, maka kau pun akan mendapat kehormatan pula. Karena kau tinggal seorang diri, maka kami pun akan melawanmu dengan seorang diri. Nah, kau mendapat kesempatan memilih. Siapakah yang akan melawanmu seorang lawan seorang di antara para senapati yang datang menyertaiku."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun menggeram menahan kemarahan yang menghentak-hentak dadanya.

"Pilihlah lawanmu. Mungkin yang kau anggap paling lemah di antara kami."

"Persetan!" teriak senapati itu, "aku memilih lawan pembunuh Sri Rajasa."

"Oh," sahut Anusapati, "pembunuh Sri Rajasa sudah mati. Pilihlah yang ada di hadapanmu sekarang."

"Kau, kau. Maharaja Singasari. Aku tidak yakin bahwa sebenarnya kau cukup sakti untuk menggantikan Sri Rajasa yang sudah berhasil menaklukkan Kediri dan membinasakan Maharaja Kediri waktu itu."

"Aku?" Anusapati menjadi heran.

"Ya. Aku tidak yakin kemampuanmu yang sering menyebut dirinya Kesatria Putih itu benar-benar mampu mengimbangi senapati yang setia kepada Sri Rajasa ini."

Anusapati tiba-tiba saja tersenyum. Katanya, "Kau dapat menyebut dirimu setia kepada Sri Rajasa. Tetapi kau telah memerintahkan dua kelompok prajurit yang kau samarkan untuk

menimbulkan benturan dari golongan yang menyebut dirinya setia kepada Sri Rajasa dan golongan yang menyatakan diri sebagai pencinta Akuwu Tunggul Ametung yang terbunuh lebih dahulu. Nah, kenapa kau tidak menuduh pimpinan sekarang sebagai keturunan orang yang telah mengambil alih kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung sepeninggalnya? Atau apa saja yang dapat menimbulkan kesan seakan-akan bahwa kau bercita-cita tentang suatu susunan pemerintahan yang paling baik bagi Singasari?"

"Aku tidak peduli. Jika kau benar-benar memberi kesempatan aku memilih, aku memilih Maharaja Singasari sebagai lawanku."

Anusapati termangu-mangu sejenak. Namun panglima prajurit Singasari yang menyertainya berkata, "Ampun Tuanku. Permintaan itu adalah tidak pantas sama sekali. Di sini ada beberapa orang senapati dan panglima. Jika Tuanku berkenan, biarlah hamba sajalah yang akan melayani orang yang sudah menjadi gila itu."

"Persetan!" teriak Senapati itu, "Aku tidak gila. Aku masih sadar sepenuhnya. Aku masih dapat mengenal kau sebagai penjilat. Nah, apa katamu?"

Panglima prajurit Singasari itu menggeretakkan giginya. Katanya, "Beri hamba kesempatan Tuanku. Hamba akan memaksa Senapati itu untuk menyadari dirinya."

"Kau tidak pantas melawan aku. Hanya Maharaja Singasari sajalah yang pantas melawan aku, karena aku adalah jelmaan dari tuntutan keadilan. Nah, apakah orang yang bernama Anusapati berani melakukan perang tanding ini."

Anusapati tidak segera menjawab. Ia benar-benar menjadi bimbang, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Karena Anusapati tidak segera menjawab, maka senapati yang seakan-akan sudah kehilangan nalarnya itu berteriak lagi, "Jangan menjadi ketakutan. Kau sekarang adalah seorang maharaja apapun caranya. Karena itu, sabdanya hanya satu kali. Dan kau memberi aku kesempatan memilih, dan aku sekarang sudah memilih. Jika kau tidak berani melakukan perang tanding, maka baiklah, aku akan

melawan siapa saja yang akan kau tunjuk. Namun dengan pengertian, bahwa Maharaja Singasari sekarang adalah seorang pengecut. Tidak seperti Sri Rajasa yang agung, dan tidak seperti Akuwu Tunggul Ametung yang pernah memerintah Tumapel yang kecil, tetapi berjiwa sebesar seorang maharaja sejati."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku tahu, bahwa kau menyebut Sri Rajasa yang agung dan Akuwu Tunggul Ametung untuk memaksa aku memenuhi tantangan."

"Jangan hiraukan," potong panglima prajurit Singasari itu, "perintahkanlah kepada hamba, agar hamba menyumbat mulutnya yang kasar itu."

Tetapi Anusapati tersenyum. Katanya, "Bukan karena ejekannya aku memenuhi pilihannya. Tetapi aku sendiri memang sudah mengatakan, bahwa ia dapat memilih di antara kita. Dan ia benar sudah menjatuhkan pilihan."

"Tetapi Tuanku adalah seorang maharaja."

"Biarlah. Justru aku seorang maharaja maka aku akan memegang janji kata-kataku."

Panglima itu tidak dapat berbuat lain. Dengan hati yang berdebar-debar ia memandang Anusapati yang melangkah mendekati senapati yang menggenggam dua pucuk senjata. Sebilah pedang dan sebilah keris.

"Beri aku senjata!" berkata Anusapati.

Seorang senapati dengan hati yang berdebar-debar maju mendekati sambil membawa pedang Maharaja Anusapati yang dibawanya.

"Nah Senapati," berkata Anusapati, "aku sudah siap. Kau benar-benar mendapat kehormatan untuk bertempur melawan seorang Maharaja Singasari."

"Jangan banyak bicara. Cepat!"

"Aku sudah siap."

Senapati itu tidak menunggu lagi. Ia benar-benar sudah tidak dapat mengendalikan dirinya. Dengan cepat ia meloncat, seakan-akan hendak menerkam Anusapati yang berdiri menghadapinya.

Serangannya benar-benar berbahaya. Senapati itu memang memiliki kemampuan yang tinggi. Serangan itu bagaikan angin yang menyambar, dan bahkan sentuhannya seolah-olah terasa mengusap tubuh Anusapati.

Anusapati agak terkejut juga mengalami serangan itu. Demikian pula para senapati yang menyaksikannya. Panglima prajurit Singasari yang ada di pinggir arena itu pun terkejut pula sehingga ia bergeser melangkah maju.

Namun Anusapati pun segera berhasil menyesuaikan diri. Ketika senapati yang kehilangan nalar itu menyerangnya sekali lagi, Anusapati sudah berhasil menempatkan dirinya sebaik-baiknya.

Tetapi senapati itu bagaikan seekor harimau yang kelaparan. Bahkan mirip dengan harimau yang terluka. Tandangnya menjadi semakin liar dan kasar.

Anusapati harus mengimbanginya. Bagaimanapun juga ia harus berkelahi dengan keras pula. Benturan-benturan yang terjadi kemudian adalah benturan-benturan yang keras. Bukan sekedar usaha melontarkan bunga-bunga api.

Demikian perkelahian itu merupakan perkelahian yang mendebarkan hati. Senapati yang telah dicengkam oleh keputusasaan itu berkelahi dengan garangnya. Kedua senjata di kedua tangannya bergerak-gerak dengan cepatnya bagaikan dua buah baling-baling yang berputar saling susul-menyusul.

Namun, ternyata Anusapati cukup tangkas menghadapinya. Ia mampu berloncatan seperti kijang. Bahkan kadang-kadang lawannya yang putus asa itu menjadi bingung.

Beberapa saat kemudian, Anusapati merasa bahwa ia akan dapat menguasai lawannya. Jika saja lawannya bertempur dalam keadaan yang wajar, sehingga ia dapat mempergunakan nalar dan

pertimbangan akalnya, maka senapati itu memang cukup tangguh. Tetapi karena hatinya yang gelap pekat, maka ia bertempur sekedar mempergunakan gerakan-gerakan naluri meskipun dilandasi oleh ilmu yang dimilikinya. Namun sama sekali tidak terarah. Namun demikian, gerakan-gerakan yang dilandasi oleh perasaan putus asa itu, kadang-kadang berbahaya juga bagi Anusapati.

Dalam pada itu, maka Anusapati kemudian sempat membuat pertimbangan. Ia ingin menangkap senapati itu hidup-hidup agar ia dapat menyadap keterangan darinya, siapakah sebenarnya yang berdiri di belakangnya. Meskipun para prajuritnya telah menyerah, namun agaknya mereka tidak banyak mengetahui, siapakah yang berdiri di balik keributan ini.

Karena itulah, maka Anusapati kemudian tidak lagi melayaninya mati-matian. Ia ingin memaksa lawannya menyerah, atau kehabisan nafas sehingga ia akan dapat ditangkap dengan mudah.

Karena itu untuk beberapa saat, Anusapati seakan-akan justru terdesak oleh lawannya. Beberapa orang senapati terkejut melihat hal itu. Namun sejenak kemudian mereka pun menarik nafas dalam-dalam.

Para senapati pun segera melihat bahwa sebenarnya Anusapati telah meyakini keadaannya. Dan mereka pun menyadari, bahwa tentu Anusapati ingin menangkap pemimpin prajurit yang telah memberontak itu hidup-hidup.

Tetapi senapati itu sendiri, yang melakukan perang tanding melawan Anusapati, tidak segera merasa bahwa sebenarnya Anusapati sedang berusaha menangkapnya hidup-hidup. Ketika ia merasa bahwa Anusapati mulai terdesak olehnya, maka ia pun berkata, “Nah, Anusapati. Jangan menyesal. Jika kau mati terbunuh di arena perang tanding ini, maka Singasari akan jatuh ke tangan yang berhak.”

“Siapakah yang berhak?” bertanya Anusapati.

Hampir saja mulut Senapati itu mengucapkan sebuah nama. Tetapi untunglah bahwa ia segera menyadari kekeliruannya. Maka

jawabnya, “Sayang, bahwa kau tidak pantas mendengar namanya. Jangan menyesal.”

Anusapati tidak bertanya lagi. Ia masih saja sekedar bertahan dan menghindarkan diri dari serangan-serangan lawannya. Dan senapati yang sudah putus asa itu merasa dirinya mendapat kemenangan yang akan dapat menyelamatkannya, dan bahkan akan mengangkat derajatnya.

Namun semakin lama, terasa nafasnya menjadi semakin terengah-engah. Meskipun rasa-rasanya ia masih saja menekan lawannya yang sama sekali tidak mendapat kesempatan menyerang, namun tekanannya sama sekali tidak menimbulkan gangguan apapun terhadap Anusapati.

Demikianlah maka semakin lama, nafas senapati itu pun menjadi semakin dalam. Bahkan kemudian terasa nafas itu semakin mengganggunya. Namun demikian, ia masih saja tidak berhasil melakukan serangan yang berbahaya dan apalagi melumpuhkan lawannya.

Akhirnya senapati itu mulai curiga terhadap perkelahian itu. Sedikit demi sedikit ia merasa, bahwa keadaan perkelahian itu agak aneh baginya. Meskipun ia selalu berhasil mendesak dan tidak memberi kesempatan kepada Anusapati, namun Anusapati rasa-rasanya masih saja tetap segar dan melakukan perlawanan dengan tangkasnya.

Senapati yang hampir kehabisan nafas itu pun akhirnya merasa sepenuhnya, bahwa perlawanannya sebenarnya adalah sia-sia saja. Ia kemudian menyadari, bahwa Anusapati memang tidak bertempur sepenuh kemampuannya dan dengan segera berusaha mengalahkannya. Ia sadar, bahwa selama itu agaknya Anusapati membiarkannya berloncatan, berputar dan bertempur seorang diri. Itulah sebenarnya, akhirnya nafasnya bagaikan terputus di kerongkongan.

Meskipun demikian, rasa-rasanya tidak mungkin lagi baginya untuk menyerah. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk tetap

bertempur terus, apapun yang akan terjadi. Bahkan sampai nafasnya putus sama sekali.

Tetapi ternyata bahwa kemampuannya memang terbatas. Sampai pada saatnya, tenaganya rasa-rasanya telah terkuras habis. Bahkan apabila ia mengayunkan pedangnya, maka ia akan terseret sendiri oleh ayunan pedang itu, sehingga terhuyung-huyung. Setiap langkah membuatnya kehilangan keseimbangan dan sekali-sekali senapati perang yang telah melawan kekuasaan Anusapati itu terseret oleh tenaganya sendiri dan terjatuh di tanah.

Anusapati sama sekali tidak berusaha menyerangnya. Dibiarkannya senapati itu dengan tertatih-tatih berusaha bangkit dengan kedua senjata di tangannya. Pedangnya masih tergenggam erat di tangan kanan, sedang di tangan kirinya dipegang kerisnya dengan eratnya.

“Apakah kita bertempur terus?” tiba-tiba Anusapati bertanya.

“Persetan!” senapati itu menggeram. Tetapi suaranya sudah tidak terdengar jelas lagi.

Anusapati tersenyum, katanya, “Kau memang berjiwa prajurit. Kau memiliki kejantanan yang cukup. Pantang menyerah. Tetapi sayang, bahwa kau dungu dan agak keras kepala sehingga kau tidak mau melihat kenyataan yang kau hadapi. Apakah kau masih belum mau mengerti keadaan yang sebenarnya dari pertempuran ini? Dan kemudian dari perang tanding ini?”

Senapati itu tidak menjawab. Tetapi ia justru menyerang dengan menusukkan pedangnya ke arah dada Anusapati.

Dengan menarik sebelah kakinya Anusapati menghindar sehingga orang itu terdorong oleh tenaganya sendiri. Sejenak ia terhuyung-huyung. Namun ia pun kemudian jatuh terjerembab mencium tanah.

“Kau masih keras kepala?”

Orang itu mencoba bangkit sambil bertelekan pedangnya. Namun karena ia sudah demikian lelahnya, sehingga ia seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan untuk mengangkat lututnya.

Perlahan-lahan Anusapati mendekatinya. Kemudian ditolongnya orang itu berdiri.

Namun demikian ia tegak, sekali lagi ia mengayunkan pedangnya langsung ke lambung Anusapati. Dan kali ini Anusapati tidak menghindar. Tetapi ditangkisnya pedang itu dengan senjatanya.

Terdengar suara kedua senjata itu beradu. Namun ternyata benturan senjata itu telah melemparkan senapati itu beberapa langkah dan kini ia jatuh terbanting.

Sejenak ia menelentang sambil menyeringai. Wajahnya jadi pucat seperti kapas. Namun ia masih belum menyerah. Ternyata ia masih berusaha bangkit meskipun ia tidak berhasil.

"Menyerahlah," berkata Anusapati sambil mengacukan senjatanya di dada orang itu.

Tetapi senapati itu tidak menghiraukannya. Ia mencoba memukul senjata Anusapati dengan senjatanya.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Orang itu benar-benar sudah tidak berdaya. Bahkan ketika Anusapati kemudian membiarkannya, ia sudah tidak dapat segera berdiri lagi.

Meskipun demikian Anusapati belum memberikan perintah untuk menangkap orang itu. Jika demikian agaknya orang itu tidak akan segera membunuh dirinya. Karena itu, maka dibiarkannya saja orang itu dengan susah payah berusaha untuk berdiri lagi.

Akhirnya sambil bertelekan senjatanya, ia berhasil tertatih-tatih berdiri. Namun demikian ia berusaha untuk tegak, maka datanglah serangan Anusapati tanpa diduganya. Tetapi Anusapati sama sekali tidak menyerang tubuhnya, namun dengan senjatanya ia memukul senjata senapati itu sehingga kedua-duanya terlepas dari tangannya.

"Licik, licik," suaranya seakan-akan tersangkut di kerongkongan, "kau melepaskan senjataku."

Anusapati tidak menanggapinya. Namun kemudian keluarlah perintah untuk menangkap orang itu hidup-hidup.

Hampir tidak ada perlawanan sama sekali. Ketika dua orang senapati kemudian menangkapnya, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali mengumpat-umpat dan meronta beberapa saat. Namun kemudian tenaganya pun seolah-olah telah terserap habis sama sekali.

Meskipun demikian, orang itu terpaksa diikat tangannya. Bukan karena ia akan mendapat kesempatan menyerang tetapi yang paling dicemaskan adalah apabila ia membunuh dirinya, jika berkesempatan.

Demikianlah maka orang itu pun kemudian dengan susah payah dibawa ke Singasari. Orang itu sendiri sama sekali sudah tidak mau berbuat apapun juga. Ia sama sekali tidak lagi berusaha menyelamatkan dirinya dengan cara apapun juga.

Selain senapati itu, maka para prajurit yang telah dipengaruhinya, dibawa pula bersamanya ke Singasari. Namun bagi yang menyerah, prajurit-prajurit Singasari telah mengambil sikap yang lain. Apalagi mereka yang menyerah sejak mereka masih berada di barak.

Demikianlah usaha penangkapan prajurit-prajurit yang memberontak itu dapat dikatakan selesai. Bahkan satu dua yang sebenarnya masih mendapat kesempatan untuk lari pun telah menyerahkan diri pula, karena mereka sadar, bahwa mereka tidak akan dapat hidup tenteram sebagai orang buruan.

Atas perintah Anusapati, maka senapati itu telah mendapat tempat di dalam halaman istana untuk menahannya. Di hari pertama ia sama sekali tidak mau mengatakan apapun juga. Dan para petugas pun menyadari, bahwa darahnya tentu masih terasa mendidih. Karena itu, dibiarkannya saja senapati itu duduk diam di dalam ruang yang menyekapnya.

Dengan tertangkapnya sekelompok prajurit yang telah berusaha mengeruhkan pemerintahan Singasari itu, Anusapati ingin mendapat

bukti dan saksi, siapakah yang sebenarnya telah mengganggu ketenteraman, sehingga apabila ia harus bertindak, maka tindakannya itu bukannya tidak beralasan.

“Kita akan mendapatkan bukti hidup, Paman,” berkata Anusapati kepada Mahisa Agni yang berada di Singasari.

“Ya. Tetapi kesaksiannya tidak dapat dijadikan bahan satu-satunya untuk bertindak terhadap seseorang. Meskipun demikian kesaksiannya akan sangat besar pengaruhnya bagi kukuhnya kedudukan Tuanku.”

“Aku akan berusaha mendengar pengakuannya meskipun aku tidak boleh segera mempercayainya. Mungkin ia sengaja membuat kesaksian palsu yang justru dapat mengacaukan pemerintahanku.”

“Tuanku benar. Dan apabila tidak berkeberatan dan diperkenankan, biarlah hamba ikut mendengarkan pengakuan itu.”

“Tentu tidak Paman. Aku mengharap Paman mendengarkan kesaksiannya. Dan aku pun mengharap Paman Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana akan ikut mempertimbangkan pengakuannya. Paman dapat memberitahukan pengakuan itu kepada mereka, dan mendengarkan apakah yang mereka katakan tentang pengakuan itu.”

“Hamba akan menghadap di dalam pemeriksaan itu kelak.”

“Biarlah orang itu mendapat kesempatan merenungi dirinya sendiri lebih dahulu. Mudah-mudahan ia menyesal.”

“Mudah-mudahan,” ulang Mahisa Agni.

Demikianlah maka hari itu, senapati yang telah memberontak itu dibiarkannya saja di dalam ruang tahanannya. Di sebelah senapati itu, dipisahkan oleh sekat yang tebal, adalah tempat untuk menahan para perwira di dalam kelompok itu yang barangkali juga mengetahui serba sedikit tentang usaha pengkhianatan yang mereka lakukan. Sedangkan para prajurit, yang dianggap tidak berbuat banyak kesalahan itu, ditahan di luar halaman istana, dan mereka akan segera mendapat keputusan keringanan hukuman atas

kesalahan mereka. Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak mengerti, apakah sebenarnya yang telah dilakukan itu.

"Besok siang aku akan bertemu dengan senapati itu," berkata Anusapati kepada seorang perwira yang bertugas menjaga senapati yang memberontak itu.

"Hamba Tuanku. Mudah-mudahan besok siang, senapati itu sudah dapat mengendapkan perasaannya dan menemukan dirinya sebagai seorang prajurit Singasari."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang mengharap bahwa segera ada kesaksian yang dapat dipakainya sebagai landasan untuk bertindak lebih jauh, meskipun ia masih harus selalu berhati-hati.

Ketika malam kemudian menyelimuti Singasari, rasa-rasanya hati Anusapati masih saja selalu terganggu. Ia ingin segera mendengar keterangan dari mulut senapati itu. Seakan-akan ia tidak dapat bersabar menunggu sampai besok.

Tetapi Anusapati harus mengekang dirinya. Ia harus menunggu sampai besok seperti yang sudah dikatakannya sendiri.

Namun dengan demikian hampir semalam suntuk ia tidak dapat tertidur. Jika sekilas ia terlena, maka ia pun segera diganggu oleh mimpi yang mengejutkan.

"Rasa-rasanya aku meninggalkan seorang bayi di tepi telaga," berkata Anusapati di dalam hatinya.

Ketika ia mendengar suara burung hantu di kejauhan, hatinya menjadi berdebar-debar. Seolah-olah ia mendengar keluh yang memelas dari beberapa orang yang tidak dikenalnya.

"Ah, aku telah dipengaruhi oleh perasaan yang terlepas dari ikatan nalar," berkata Anusapati, "seharusnya aku dapat tidur nyenyak malam ini, setelah sekelompok prajurit itu berhasil ditangkap. Malam ini tidak akan ada lagi tindakan-tindakan tercela yang dengan sengaja memancing kekeruhan di dalam pemerintahanku."

Meskipun demikian, ia tidak berhasil mengusir kegelisahannya seakan-akan memang ada sesuatu yang terjadi.

Itulah sebabnya Anusapati keluar dari peraduannya dan hampir di luar sadarnya ia pun pergi ke tempat senapati itu ditahan.

Tiga orang pengawalnya menjadi heran. Ketika Anusapati turun dari bangsalnya, maka para pengawal itu pun menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Ampun Tuanku. Sebaiknya Tuanku memerintahkan hamba untuk melakukan yang Tuanku kehendaki.”

Anusapati memandang para pengawal itu sejenak. Namun katanya kemudian, “Aku akan berjalan-jalan di halaman. Rasa-rasanya malam panas sekali.”

Para pengawal itu saling berpandangan sejenak. Salah seorang kemudian berkata, “Apakah ada perintah bagi hamba?”

Anusapati memandang pengawal itu sejenak, lalu, “Ikut aku!”

Ketika pengawal itu pun kemudian mengikutinya. Anusapati pun sadar, bahwa ia tidak dapat menolak pengawalnya. Ketika ia masih menjadi seorang Pangeran Pati, ia tidak pernah memerlukan pengawal. Memang agak berbeda dengan Tohjaya.

Tetapi sekarang ia tidak dapat berbuat demikian. Anusapati sadar, bahwa ia kini adalah seorang maharaja. Itulah sebabnya ia selalu membiarkan dirinya diikuti oleh pengawalnya. Tetapi ia kenal benar kepada pengawal-pengawal itu, karena ia sendirilah yang memilikinya.

Tanpa tujuan Anusapati melangkahkan kakinya di sepanjang halaman bangsalnya. Beberapa orang prajurit yang sedang bertugas menjadi heran melihatnya. Tetapi mereka menyadari bahwa Anusapati tentu sedang digelisahkan oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Meskipun ia berhasil menangkap prajurit-prajurit itu, tetapi peristiwa itu agaknya sempat mengguncangkan hatinya.

Ketika Anusapati sampai di depan regol taman, terasa hatinya berdebar. Taman itu kini rasa-rasanya menjadi sangat sepi. Dahulu ia selalu pergi ke taman dan bercakap-cakap dengan seorang juru

taman yang sangat baik. Tetapi orang yang dikenal sebagai pengalasan dari Batil itu sudah tidak ada lagi. Ia telah mengorbankan jiwanya, dan bahkan kemudian namanya untuk kepentingannya. Ia telah mati dengan sadar, bahwa ia telah berusaha menyelamatkan kedudukannya. Berbeda dengan pengorbanan yang pernah diberikan Kebo Ijo. Nyawanya dan namanya. Tetapi ia sama sekali tidak menyadari apa yang dilakukan dan apa yang terjadi atasnya.

“Paman Sumekar yang baik itu,” berdesis Anusapati.

Pengawalnya mendengar desis itu. Tetapi tidak begitu jelas. Namun tidak seorang pun yang berani bertanya, apa yang dikatakan oleh Anusapati itu.

Dan tiba-tiba saja Anusapati yang sedang menahan gejolak perasaannya itu menggeram, “Aku akan melihat orang-orang yang sedang ditawan itu.”

Pengawalnya saling berpandangan. Namun mereka tidak dapat berbuat lain daripada mengikuti Anusapati pergi ke ruang tawanannya disimpan.

Prajurit yang bertugas menjaga para tawanan itu menjadi terkejut sekali melihat kehadiran Anusapati justru di malam hari. Dengan tergesa-gesa mereka menyambut kedatangannya dengan dada yang gelisah.

“Aku tidak mempunyai keperluan yang khusus,” katanya kepada para penjaga ketika ia melihat kegelisahan mereka.

“Hamba Tuanku,” sahut prajurit yang dengan gemetar berdiri memegang tombak panjang.

“Di manakah tawanan itu?”

“Di bilik itu Tuanku.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Kemudian perlahan-lahan ia mendekati bilik berdinding kayu yang tebal. Perlahan-lahan

Anusapati mengangkat selarak pintu itu dan mendorong daun pintunya ke samping.

Para penjaga menjadi heran. Ketiga pengawalnya segera berloncatan di samping. Mereka bersiap menghadapi setiap kemungkinan apabila tawanan yang sudah berputus asa itu mengamuk.

Ternyata dugaan para pengawal itu benar. Ketika senapati yang berada di dalam ruangan itu melihat dalam cahaya lampu, siapakah yang berdiri di muka pintu, tiba-tiba saja ia meloncat meraih lampu minyak di dalam bilik itu. Dengan sekuat tenaga ia melemparkan lampu itu ke wajah Anusapati.

Tetapi Anusapati pun sebenarnya sudah menduga bahwa sesuatu dapat terjadi atas dirinya. Karena itu, maka ia pun segera bergeser ke samping sambil memiringkan kepalanya.

Lampu minyak itu terbang setebal jari dari wajah Anusapati, sehingga panasnya masih terasa. Tetapi sejenak kemudian halaman bangsal tempat senapati itu ditawan segera menjadi terang benderang, karena lampu yang dilemparkan itu jatuh pada seonggok rumput yang mulai kering di musim kemarau. Minyaknya berhamburan dan api pun segera menyambarnya.

Tetapi Anusapati tidak menjadi bingung. Ia pun segera melangkah masuk ke dalam ruangan yang gelap. Tetapi karena ia memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan, maka ia pun dapat melihat senapati yang siap untuk menyerangnya.

Namun bukan saja Anusapati yang kemudian berada di dalam bilik itu, tetapi ketiga pengawalnya pun segera berloncatan masuk dengan senjata telanjang, sehingga senapati itu terpaksa mengurungkan niatnya.

“Kau benar-benar berjiwa prajurit,” desis Anusapati, “tetapi sayang, bahwa kau tidak dapat menempatkan dirimu pada tempat yang sebenarnya bagi seorang prajurit.”

Senapati itu tidak menjawab. Tetapi ia menggeram menahan kemarahan yang bergolak di dalam dadanya.

"Beristirahatlah," berkata Anusapati kemudian, "baru besok kita akan berbicara. Tetapi agaknya sulit berbicara dengan seorang senapati yang dicengkam oleh perasaan putus asa dan bahkan berusaha untuk membunuh dirinya sendiri."

"Persetan!" senapati itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena ujung senjata yang mengarah ke dadanya.

"Baiklah. Renungkanlah dirimu sendiri menjelang fajar menyingsing. Mudah-mudahan kau menemukan jalan yang jernih."

Senapati itu tidak menjawab. Tetapi cahaya matanya bagaikan membara.

Ketika Anusapati kemudian keluar dari bilik itu, dilihatnya beberapa orang prajurit sedang berusaha memadamkan api yang membakar rerumputan. Dengan tanah dan pasir, maka sejenak kemudian api itu pun menjadi semakin surut, dan akhirnya padam sama sekali.

"Hati-hatilah dengan tawananmu," berkata Anusapati kepada penjaga tawanan itu.

"Hamba Tuanku. Hamba akan menjaganya baik-baik."

"Selarak pintu itu."

"Hamba Tuanku."

"Di manakah perwira-perwira yang lain?"

"Ada di bilik sebelah."

"Mereka tidak akan seliar senapati yang sedang berputus asa ini. Biarlah mereka tidur. Jangan diganggu. Aku besok akan menemui mereka seorang demi seorang, termasuk senapati itu."

Anusapati pun kemudian meninggalkan bilik tawanan itu dan berjalan menyusuri halaman dengan kepala tunduk.

Malam yang gelap rasa-rasanya menjadi semakin gelap. Ketika Anusapati menengadahkan kepalanya, dilihatnya bintang gemintang gemerlapan di langit yang biru hitam.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Anusapati bergumam, “Bintang Gubuk Penceng telah menjadi semakin condong.”

“Hamba Tuanku. Bintang Gubuk Penceng sudah condong ke barat.”

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing.”

“Hamba Tuanku.”

Anusapati tidak berbicara lagi. Ia pun kemudian memasuki bangsalnya kembali. Kepada para pengawalnya ia berkata, “Kalian dapat beristirahat. Biarlah para penjaga bangsal itu menggantikan tugasmu.”

“Hamba Tuanku,” jawab mereka hampir berbareng sambil menganggukkan kepalanya.

Ketika Anusapati sudah di balik pintu, maka ketiga pengawal itu pun menarik nafas dalam-dalam.

“Aku rasa, jarang sekali seorang raja yang bertingkah laku seperti Tuanku Anusapati,” desis salah seorang dari mereka.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Tuanku Anusapati yang pernah menyebut dirinya, atau katakanlah disebut orang sebagai Kesatria Putih itu masih saja ingin menangani berbagai masalah langsung dengan tangannya sendiri.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sebenarnya itu sangat berbahaya bagi seorang maharaja. Mungkin hal itu tidak terlampau terasa selagi Tuanku Anusapati masih seorang Pangeran Pati. Tetapi seharusnya ia dapat mengendalikan dirinya sedikit, selagi ia sudah menjadi seorang maharaja, karena jika terjadi sesuatu, maka akibatnya akan terasa di seluruh negeri.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Kita akan beristirahat di gardu. Biarlah para pengawal bangsal ini bertugas sampai fajar.”

Kawan-kawannya pun menganggukkan kepalanya. Dan mereka pun kemudian berbaring di gardu di depan regol. Sejenak mereka terlena. Namun rasa-rasanya mata mereka baru terpejam mereka sudah dibangunkan dengan tergesa-gesa

“Sesuatu telah terjadi dengan tawanan itu,” desis seorang prajurit dengan wajah yang tegang.

Para pengawal itu terbangun dengan dada yang berdebaran. Seakan-akan denyut jantung mereka menjadi semakin cepat. Ketika dilihatnya seorang prajurit penjaga berdiri di depan gardu salah seorang dari mereka bertanya, “Apa yang terjadi?”

“Bertanyalah kepadanya,” jawab prajurit penjaga bangsal itu.

Hampir berbareng ketiganya turun dari gardu. Dengan gerak naluriah mereka telah menggenggam senjata masing-masing.

“Ada apa?” bertanya salah seorang dari mereka.

Seorang prajurit berdiri dengan tubuh gemetar dan wajah yang tegang. Kegelisahan yang amat sangat tampak membayang disorot matanya.

“Ada apa?”

“Aku harus menghadap Tuanku Anusapati,” katanya dengan nafas terengah-engah.

“Ada apa?”

“Aku harus menyampaikan kabar yang mengejutkan meskipun kepalaku harus dipenggal.”

“Ya, tetapi ada apa?”

“Senapati yang kami tawan itu kedapatan mati di dalam biliknya.”

“He, mati?” para pengawal itu hampir berbareng mengulang.

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dengan suara bergetar, “Aku harus menghadap Tuanku Anusapati.”

Berita itu benar-benar telah mengejutkan. Anusapati yang belum sempat tertidur itu terkejut mendengar seorang pelayan dalam menghadap di depan pintu bilik di bangsalnya.

“Ada apa?” bertanya Anusapati.

“Para pengawal akan menghadap Tuanku. Ada sesuatu yang sangat penting akan disampaikan kepada Tuanku,” jawab pelayan dalam dari luar pintu.

Ketika Anusapati kemudian keluar dari biliknya dan didapatkannya ketiga pengawalnya, maka mereka pun segera menyampaikan maksud seorang prajurit yang akan menghadap.

“Bawa kemari!”

Di hadapan Anusapati prajurit itu pun mengulang keterangannya, bahwa tawanan itu telah mati di dalam biliknya.

Anusapati pun terkejut bukan buatan, sehingga suaranya menjadi bernada tinggi, “Kenapa ia mati? Kenapa?”

“Itulah yang sedang hamba cari bersama dengan para penjaga Tuanku. Hamba masih belum menemukan sebab-sebab yang pasti atas kematiannya. Tetapi yang pasti adalah, bahwa senapati itu mati terbunuh. Bukan karena bunuh diri atau dicengkam oleh penyakit yang aneh.”

“Dibunuh? Bagaimana mungkin?”.

“Kami mendengar suara sesuatu terjatuh di dalam bilik itu Tuanku. Ketika kami membuka pintu, kami menemukan senapati itu sudah mati, sedang atap bilik itu terbuka sedikit.”

Terasa sesuatu menghentak dada Anusapati. Dengan serta-merta ia berkata sambil berdiri, “Aku akan berkemas. Kita pergi sebentar melihat tempat itu.”

Anusapati pun kemudian masuk ke dalam biliknya. Sejenak ia membenahi pakaiannya dan menyambar sebilah keris yang tergantung di atas pembaringannya. Bersama para pengawal ia pun kemudian pergi ke bilik tawanannya.

Seperti yang dikatakan oleh prajurit penjaga itu, tawanan itu memang sudah mati terbunuh. Tubuhnya masih terbaring di tempatnya, sedang atap di atasnya masih juga tetap terbuka.

Perlahan-lahan Anusapati mendekati mayat yang masih tetap berada di tempatnya itu.

"Belum ada perubahan sama sekali Tuanku," berkata perwira penjaga bangsal tawanan itu, "hamba hanya meraba tubuhnya yang dingin membeku untuk meyakinkan, apakah ia memang sudah meninggal."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Tawanan ini memang sudah mati. Bawa lampu itu kemari."

Seseorang pun kemudian membawa sebuah lampu minyak mendekat. Dengan demikian, maka mayat itu menjadi semakin tampak jelas.

"Darah di kepalanya Tuanku," desis seorang perwira.

Anusapati pun melihat darah yang sudah membeku di kepala senapati itu. Ketika lampu minyak itu semakin dekat dengan titik-titik darah yang sudah menjadi ke-hitam-hitaman itu, maka Anusapati pun berdesis, "Paser beracun."

"Ya," desis beberapa orang hampir bersamaan.

Mengerikan sekali. Sebuah paser beracun telah menancap di ubun-ubun senapati itu, sehingga ia hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ia hanya dapat menggeliat, kemudian terdiam untuk selama-lamanya.

"Ampun Tuanku," berkata perwira yang bertanggung jawab atas penjagaan bilik itu, "hamba agaknya telah lengah, sehingga pembunuh itu sempat memanjat atap tanpa kami ketahui."

Anusapati tidak menyahut. Sekilas dipandanginya wajah perwira itu. Namun kemudian katanya, “Apa yang kau ketahui sebelum kau memasuki bilik ini?”

“Kami mendengar suara seseorang terjatuh. Ketika kami masuk, kami melihat mayat itu sudah terbaring di tempat itu, Tuanku.”

Anusapati menengadahkan kepalanya. Dilihatnya lubang di atas kepalanya. Agaknya seseorang telah membunuh tawanan itu dari lubang itu. Tetapi bahwa terdengar suara seseorang terjatuh itu telah menimbulkan dugaan, bahwa orang yang berada di dalam bilik itu sedang berusaha untuk memanjat ke atas.

Dengan demikian maka Anusapati mempunyai dugaan bahwa orang itu telah dipancing untuk memanjat. Sementara itu, kepalanya segera dibidik dengan sebuah paser beracun.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni dan para panglima pun telah berdatangan. Ternyata sebagian besar dari mereka telah mengambil kesimpulan yang sama.

“Baiklah salah seorang melihat ke atas atap itu,” berkata Mahisa Agni, “mungkin masih dapat dijumpai sesuatu yang akan dapat menjadi bahan mengurai masalah ini.”

Demikianlah salah seorang dari para senapati yang ada di depan bilik itu pun segera meloncat memanjat dinding. Ketika ia sampai di atas atap, maka dilihatnya seutas tali yang besar masih terkapar di atas atap itu.

“Benar juga dugaan itu,” berkata senapati itu di dalam hatinya, “ternyata orang itu telah dipancing untuk memanjat dan mencoba lari dari tahanan. Tetapi ketika ia sudah hampir mencapai atas rumah ini, maka kepalanya pun telah dikenai dengan sebuah paser beracun sehingga ia mati seketika.”

Perlahan-lahan dan hati-hati ia merayap di dalam kegelapan memungut tali itu.

Namun tiba-tiba ia pun terkejut bukan buatan ketika ia melihat lubang yang justru lebih besar di sebelah lubang di atas bilik itu.

Dengan serta-merta ia mencoba menjenguk ke dalam. Dilihatnya dalam cahaya lampu, beberapa orang terbaring diam di dalam bilik sebelah dari bilik senapati yang tertawan itu.

Karena itu, maka ia pun dengan tergesa-gesa pergi ke lubang yang sebelah sambil berkata, “Ampun Tuanku. Hamba menemukan seutas tali yang besar. Namun lebih daripada itu, hamba melihat lubang yang besar di atas bilik sebelah.”

“He?” Anusapati menyahut dengan dada yang berdebaran, “kau lihat lubang di bilik sebelah?”

“Hamba Tuanku. Karena hamba tergesa-gesa ingin menyampaikan kepada Tuanku, hamba telah berteriak dari tempat ini. Hamba mohon ampun Tuanku.”

Terasa dada Anusapati bergetar. Sejenak kemudian ia bergumam, “Kita lihat bilik sebelah.”

Mereka yang ada di dalam bilik itu pun segera menyibak ketika Anusapati melangkah keluar dan pergi ke bilik sebelah. Seorang prajurit telah berlari-lari mendahuluinya dan membuka pintu bilik itu.

Demikian Anusapati melangkahkan kakinya memasuk bilik itu, dilihatnya beberapa sosok mayat terbaring membeku di atas lantai.

Dengan tergesa-gesa Anusapati mendekati salah seorang dari mereka, dan langsung ditemukannya sebatang paser di kepalanya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Sebuah paser. Tetapi tidak tepat di-ubun-ubun.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tentu orang ini tidak sempat dipancingnya. Paser itu dilontarkan pada saat orang itu sedang tidur nyenyak.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ia tentu hanya sempat menggeliat. Tetapi tidak sempat berteriak.”

"Ya, Paman," berkata Anusapati kemudian, "mereka masih tetap berbaring di lantai meskipun barangkali mereka masih juga menggeliat sebelum direnggut oleh maut. Ternyata letak mereka yang terbujur silang. Tetapi jika tidak demikian mereka pasti sempat berteriak atau salah seorang dari mereka terbangun oleh keributan yang dapat timbul. Namun agaknya hal itu tidak sempat terjadi."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang terjadi itu adalah pertanda bahwa yang mereka cari berkeliaran di dalam istana. Setidak-tidaknya kaki tangannya ada di dalam halaman istana. Dengan demikian, maka bahaya akan selalu mengancam hidup Anusapati selanjutnya. Kali ini mereka hanya berusaha menghilangkan jejak. Tetapi lain kali mereka akan berusaha langsung membunuh Anusapati dan orang-orang yang dekat dengan maharaja itu.

Anusapati yang menyaksikan para tawanan yang sudah meninggal itu dengan hati yang bergejolak, berdesis kepada Mahisa Agni, "Kita telah kehilangan sumber keterangan, Paman."

"Ya. Agaknya terlampau sulit untuk mendapatkan gantinya."

"Semula, ketika aku melihat mayat senapati itu, aku masih mempunyai harapan, bahwa salah seorang perwiranya akan dapat memberikan keterangan. Tetapi mereka pun telah terbunuh semuanya. Sedang kita tidak akan dapat mengharapkan apapun dari prajurit dan perwira rendahan."

"Ya, Tuanku. Persoalan ini akan merupakan persoalan yang akan tetap gelap untuk sementara. Mudah-mudahan kita menemukan cara lain untuk mengungkapkannya,."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku berharap demikian Paman. Dan aku harap Paman sekarang juga pergi ke bangsal. Aku ingin berbicara."

Demikianlah maka Mahisa Agni pun mengikuti Anusapati memasuki bangsalnya. Ketika mereka duduk di ruang depan, maka Anusapati pun segera bertanya, "Apakah Pamanda menaruh kecurigaan kepada para penjaga?"

"Aku belum dapat menyebutkan Tuanku. Tetapi kita harus menyelidikinya. Namun yang pasti, mereka harus mendapat hukuman, setidak-tidaknya peringatan keras atas kelengahan mereka sehingga tawanan itu semuanya mati terbunuh."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kematian para tawanan itu adalah kehilangan yang besar baginya untuk mencari kesaksian atas rencana kekacauan yang sengaja, ditimbulkan di Singasari.

"Namun," berkata Mahisa Agni selanjutnya, "untuk membeberkan kesalahan itu seluruhnya kepada para penjaga, tentu saja kita tidak akan sampai hati."

"Baiklah Paman. Untuk sementara aku tidak akan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Aku hanya akan memberikan peringatan keras dan pembatasan atas tugas mereka. Tetapi sudah barang tentu kita akan mencari siapakah sebenarnya pembunuh dari para tawanan itu. Jika kita menemukannya, maka kita akan mendapat ganti yang telah mati di dalam tahanan."

"Adalah demikian Tuanku, meskipun pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sangat berat. Menemukan pembunuhnya itu adalah usaha yang memerlukan waktu dan ketekunan, kemudian menyimpan orang itu agar tidak mati terbunuh merupakan pekerjaan lain yang cukup berat dan sulit. Sedang kemudian memaksanya untuk berbicara itu pun akan memerlukan suatu cara tersendiri."

"Aku menyadari Paman. Tetapi aku harus melakukannya."

"Hamba Tuanku. Tuanku memang harus melakukannya," Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "sudah pernah terjadi hal yang serupa pada masa kekuasaan Sri Rajasa. Ketika Tuanku harus berkelahi dan membinasakan Kiai Kisi, maka beberapa orang tawanan pun telah terbunuh pula di halaman ini."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku kira sumber perbuatan itu tidak berbeda. Tetapi kita memang

memerlukan kesaksian yang meyakinkan untuk melontarkan tuduhan."

"Agaknya memang demikian Tuanku."

"Baiklah Paman. Aku akan segera melakukan tindakan-tindakan yang perlu. Agaknya kekuatan itu tidak hanya akan terhenti sampai sekian. Mungkin, di saat mendatang mereka akan memilih sasaran yang lain. Bukan saja pemerintahan Singasari yang akan mereka kacaukan dengan tujuan yang lebih luas, tetapi mungkin sekali mereka akan langsung memotong pokok dari kekuasaan Singasari."

"Maksud Tuanku, akan ditujukan langsung terhadap Tuanku?"

"Ya Paman. Dan ada firasat padaku, bahwa demikianlah agaknya yang akan terjadi."

"Tuanku, jika demikian, Tuanku memang harus berhati-hati. Tetapi bukan karena firasat itu Tuanku kehilangan gairah di dalam pemerintahan. Tuanku pernah disebut sebagai Kesatria Putih, sehingga Tuanku akan tetap memiliki jiwa Kesatria Putih itu untuk selanjutnya."

Anusapati menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah Tuanku," berkata Mahisa Agni kemudian, "hamba mohon diri. Jika Tuanku memerlukan hamba, hamba akan segera menghadap. Karena peristiwa ini, jika berkenan di hati Tuanku, hamba akan tinggal untuk sementara di Istana Singasari. Mungkin hamba dapat berbuat sesuatu untuk membantu menjernihkan kegelapan ini."

"Tentu paman. Aku tidak pernah berkeberatan jika Paman memang ingin tinggal di Singasari. Agaknya Kediri sudah jadi semakin baik, dan tidak perlu terlampau langsung mendapat pengawasan."

"Terima kasih Tuanku."

"Mungkin pada masa pemerintahan Ayahanda Sri Rajasa, Pamanda memang sengaja disingkirkan. Tetapi kini Pamanda justru

aku perlukan. Bahkan menurut pertimbanganku, jika ada orang lain yang pantas menggantikan kedudukan Pamanda di Kediri, sebaiknya Pamanda tetap berada di istana Singasari."

"Terima kasih Tuanku. Tetapi biarlah untuk sementara hamba berada di Kediri. Hamba harus menahan pertumbuhan Kediri yang pesat. Bukan dari segi kemakmuran rakyatnya, tetapi untuk menahan agar tidak dinyalakan kembali dendam yang masih saja ada di antara para bangsawan. Hamba masih harus meyakinkan bahwa kesatuan yang sudah ada sekarang, yang telah dibangunkan oleh Sri Rajasa harus dipertahankan."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Terserahlah menurut pertimbangan Paman. Namun sementara ini memang sebaiknya Paman tetap berada di Singasari."

Demikiankah maka Mahisa Agni pun kemudian mohon diri dan kembali ke bangsalnya. Di sepanjang halaman, dilihatnya para prajurit sedang sibuk berbincang tentang kematian yang aneh itu.

Ketika kemudian matahari terbit, berita tentang kematian itu tidak dapat dibatasi lagi. Dari mulut ke mulut, maka berita itu pun segera tersebar. Seluruh kota segera mendengar, bahwa tawanan yang tertangkap oleh Maharaja Singasari itu sendiri, ternyata mati di dalam biliknya, hanya beberapa saat saja setelah Anusapati sendiri menengoknya ke dalam bilik itu.

"Kami tidak akan dapat ingkar lagi, bahwa kami pun akan tersentuh oleh kesalahan yang telah terjadi," berkata seorang prajurit yang sedang bertugas di regol bangsal Mahisa Agni.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Inilah yang sering disebut terantuk di tanah datar, terbentur di kekosongan."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada hujan, tidak ada mendung di langit, tiba-tiba saja petir menyambar. Kita sama sekali tidak bermimpi akan mengalaminya. Tentu seluruh malam ini di seluruh halaman akan mengalami pemeriksaan yang keras."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun menjadi cemas, jika mereka harus ikut bertanggung jawab, karena halaman istana ternyata telah dimasuki oleh orang-orang yang sengaja akan membuat kekisruhan. Bahkan kekisruhan itu sudah terjadi, dan kekisruhan yang sangat merugikan.

Berbeda dengan para prajurit yang menjadi cemas akan nasib masing-masing, karena mereka tidak akan dapat ingkar dari kesalahan, karena halaman istana telah dimasuki oleh orang yang ternyata telah membunuh para tawanan, maka Anusapati pun mencemaskan dirinya sendiri bukan karena kesalahan yang dilakukan, tetapi justru karena ancaman orang lain atas dirinya.

Kematian para tawanan itu memberikan kesadaran kepada Anusapati bahwa masih ada juga orang yang memiliki kemampuan yang tinggi yang tidak menyukainya, terbukti dengan pembunuhan itu.

“Pada suatu saat, selagi aku tidur dengan nyenyaknya, maka atap bilikkulah yang akan dilubanginya dan kepalakulah yang akan di lubangi pula dengan paser beracun,” berkata Anusapati di dalam hatinya.

Sebenarnya Anusapati bukan seorang pengecut. Bahkan ia telah melakukan tindakan yang berdasarkan keberanian tiada taranya, yaitu menjadi salah seorang dari mereka yang disebut Kesatria Putih di antara beberapa orang yang lain. Yang dilakukannya sebagai Kesatria Putih adalah tindakan yang berani dan kadang-kadang sangat berbahaya.

Namun, tiba-tiba ia kini merasa dirinya selalu dibayangi oleh maut.

Anusapati tidak dapat ingkar, bahwa di dalam dirinya bergolak suatu perasaan bersalah atas kematian Sri Rajasa. Ia tidak dapat lari dari kenyataan bahwa tangannya yang memegang keris Empu Gandringl ah yang telah membinasakan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa. Sengaja atau tidak sengaja. Dan seolah-olah ia mendengar

keris itu selalu berkidung tentang kematian. Seolah-olah keris yang pernah minum darah seseorang itu setiap kali menjadi haus.

"Oh," Anusapati yang duduk seorang diri di dalam biliknya menjadi ngeri mengenangkan semua itu. Kematian Tunggul Ametung, Empu Gandring sendiri, dan kemudian Sri Rajasa dan selalu terbayang tentang dirinya sendiri.

"Apakah namaku juga akan dipasang berderet dengan nama-nama yang lain itu? Termasuk Paman Sumekar dan Kebo Ijo?" pertanyaan itu selalu melonjak di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Anusapati lebih banyak dibayangi oleh perasaan bersalah daripada ketakutan itu sendiri. Dan kematian para tawanan itu seolah-olah merupakan peringatan kepadanya, bahwa sebenarnyalah masih ada kekuatan yang akan dapat membinasakannya, seperti ia menyingkirkan Sri Rajasa.

"Persetan!" Anusapati itu menggeram, "Aku bukan penakut. Aku tidak akan takut terhadap siapa pun. Di sini aku adalah seorang maharaja yang memiliki kekuasaan tertinggi. Di sini ada Pamanda Mahisa Agni. Bahkan Pamanda Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana akan dapat melindungi aku dari segala tindakan pengecut. Di luar dan di dalam istana aku mempunyai kekuatan, yang berujud prajurit-prajurit Singasari dan yang tidak nampak adalah orang-orang tua yang memiliki kelebihan itu."

Namun demikian, jika Anusapati sempat memandang ke dirinya sendiri, sebenarnyalah ia selalu dicengkam oleh kecemasan itu.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat terlalu lama merenung di dalam biliknya. Hari itu ia menghadapi persoalan yang rumit. Yaitu kematian para tawanan itu.

Dengan resmi Anusapati membicarakan masalah itu dengan para pembantunya. Para pemimpin Singasari di dalam olah pemerintahan, panglima dan senapati prajurit.

Tidak seorang pun dari mereka yang dapat menyatakan sikapnya dengan pasti menghadapi persoalan itu. Yang dapat mereka

bicarakan di dalam paseban adalah sekedar sikap terhadap pada penjaga yang langsung mengawasi para tawanan itu, dan bagi mereka yang malam itu bertugas di halaman.

"Aku tidak dapat menghukum mereka," berkata Anusapati, "yang akan aku lakukan lewat panglima dari pasukan masing-masing yang sedang bertugas adalah peringatan yang keras. Jika hal yang serupa terjadi dalam bentuk apapun, maka barulah aku akan menjatuhkan hukuman yang berat terhadap mereka."

Para panglima, senapati dan para pemimpin Singasari menundukkan kepalanya. Terasa betapa besar kemurahan hati Anusapati terhadap rakyatnya.

Namun demikian, Anusapati tidak dapat menyembunyikan rasa cemasnya sehingga ia berkata, "Tetapi, pengampunan ini harus diartikan sebagai cambuk bagi mereka, agar mereka lebih baik lagi berbuat bagi ketenangan halaman istana Singasari yang mulai diraba oleh tangan yang hitam. Sekarang yang menjadi korban adalah tawanan-tawanan yang bagi kita sangat penting artinya itu, namun lain kali adalah para panglima, para pemimpin Singasari dan bahkan aku sendiri seperti pada saat meninggalnya Ayahanda Sri Rajasa."

Dan Anusapati pun tidak dapat menyembunyikan suatu tuduhan, "Tidak mustahil bahwa pembunuh dari para tawanan itu bukan seseorang yang memasuki halaman istana ini di malam hari dan berhasil mengelakkan diri dari pengawasan para penjaga. Tetapi orang itu adalah penghuni halaman ini sendiri. Hal yang serupa pernah terjadi beberapa saat yang lampau, ketika para prajurit yang mengemban tugas ke timur bersama aku membawa beberapa orang tawanan pula."

Para pemimpin dan Panglima mengangguk-anggukkan kepalanya. Hal itu memang dapat saja terjadi. Betapa para pemimpin Singasari dan para panglima itu menunaikan tugasnya sebaik-baiknya, namun bahwa mereka tidak akan dapat dengan cermat mengetahui hati seorang yang ada di dalam halaman istana

itu. Namun sebenarnyalah bahwa sebagian besar di antara mereka mempunyai arah pandangan yang serupa di dalam hal itu.

Namun demikian Anusapati masih dapat menahan hatinya, sehingga ia tidak menjatuhkan tuduhan kepada seseorang.

Tetapi ketika paseban itu selesai, dan para panglima melakukan tugasnya masing-masing terhadap setiap orang di dalam pasukannya yang langsung atau tidak langsung terlibat di dalam kelengahan malam itu. Anusapati masih berbincang dengan Mahisa Agni di ruang dalam.

"Apa kata Pamanda tentang Tohjaya?" bertanya Anusapati.

"Tuanku memang harus berhati-hati terhadapnya."

"Tampaknya ia pasrah diri dan menyesuaikan dengan keadaan. Tampaknya ia tidak lagi mempunyai banyak pamrih dan tingkah."

"Apakah Tuanku menghubungkan namanya dengan peristiwa yang baru saja terjadi?"

"Aku mencoba untuk tidak berbuat demikian. Tetapi di luar kehendakku sendiri, nama itu selalu hadir setiap kali aku membayangkan persoalan yang sedang aku hadapi sekarang."

"Dan kesimpulan yang akan Tuanku ambil?"

"Paman. Bagaimanapun juga aku mencurigainya. Aku tidak yakin bahwa tidak ada seorang pengikutnya yang dapat dibawanya berbuat sesuatu untuk kepentingan mereka."

"Ampun Tuanku. Sebenarnya hamba pun berpendapat demikian. Karena itulah maka hamba katakan bahwa Tuanku harus berhati-hati terhadap Tuanku Tohjaya. Meskipun nampaknya ia patuh terhadap semua perintah dan peraturan yang Tuanku jatuhkan, namun agaknya ia bukan seorang yang berhati lemah dan cepat luluh, apalagi ibundanya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Baiklah Pamanda, Karena itu aku mengharap Pamanda tinggal beberapa lama di halaman istana ini, sehingga dengan demikian

Pamanda akan lebih mengenal apakah yang sebenarnya sedang bergejolak di Istana Singasari sekarang ini."

Dalam pada itu, tindakan yang paling lunak telah dikenakan terhadap para petugas yang malam itu berada di halaman. Mereka yang tidak langsung terlibat hanya sekedar mendapat peringatan. Sedang mereka yang saat itu bertugas menjaga para tawanan yang terbunuh itu pun mendapat peringatan yang keras. Jika mereka mengulangi kesalahan yang serupa, maka mereka akan mendapat hukuman yang cukup berat.

Sejak peristiwa itu, Anusapati merasa selalu dibayangi oleh bahaya. Ia selalu merasa seakan-akan Sri Rajasa memandanginya dengan sikap yang tidak dimengerti. Kadang-kadang Sri Rajasa itu mengangguk-anggukkan kepalanya kepadanya, namun kadang-kadang rasa-rasanya Sri Rajasa itu akan menerkamnya dengan penuh kemarahan. Dan dengan demikian setiap kali Tohjaya datang menghadapnya, hatinya pun menjadi berdebar-debar.

Namun Tohjaya tidak pernah menunjukkan sikap yang mencurigakan. Ia pun terkejut mendengar bahwa para tawanan yang berhasil ditangkap langsung oleh Anusapati itu terbunuh di bilik tawannya.

"Sayang sekali," desahnya, "jika mereka tetap hidup, maka tidak akan ada orang yang berprasangka terhadap orang lain yang tidak disukainya. Dengan kesaksiannya, maka akan dapat ditunjuk dengan tegas, siapakah yang bersalah. Kini sepeninggal para tawanan itu, maka setiap orang dapat dicurigai. Perbuatan mereka akan dapat menjadi sumber fitnah yang tidak ada habis-habisnya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kakanda Anusapati," berkata Tohjaya, "apakah para prajurit yang tertawan itu tidak dapat memberikan kesaksian apa-apa?"

"Tidak Adinda Tohjaya. Mereka hanya sekedar menjalankan perintah para perwira dengan janji yang menyenangkan. Tetapi mereka tidak mengetahui, siapakah yang berdiri di belakang para perwira yang memberikan janji kepada mereka itu."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ampun Kakanda. Sebenarnyalah aku merasa ngeri mendengar hal itu terjadi. Di masa lampau, aku adalah saudara muda Kakanda yang paling bengal. Aku adalah anak yang sangat dimanjakan oleh Ibunda, sehingga kadang-kadang aku berbuat sesuatu yang aneh dan tidak dapat dimengerti nalar. Aku pernah menantang Kakanda berkelahi. Bahkan pernah terjadi kita berkelahi di arena, meskipun mula-mula aku tidak mengetahui bahwa Kesatria Putih itu adalah Kakanda. Karena itu, kenakalanku di masa lampau memberikan kesan yang sangat tidak baik kepadaku. Apalagi di dalam keadaan serupa ini.”

“Sudahlah Tohjaya,” berkata Anusapati, “kita tidak akan saling menyalahkan, atau mencari sasaran kesalahan dari peristiwa ini. Tetapi kita akan berusaha untuk menemukan bukti, siapakah yang sebenarnya bersalah. Selebihnya kita tidak akan dapat berbuat apa.”

“Terima kasih Kakanda. Ternyata Kakanda adalah seorang maharaja yang berjiwa besar. Yang sebelumnya tidak aku bayangkan. Aku mengucapkan terima kasih, bahwa tidak ada kecurigaan atasku dan saudaraku seibu.”

Tohjaya berhenti sejenak, lalu, “Aku pun mohon, agar perbedaan darah keturunan yang mengalir pada diri kita masing-masing, karena kita berbeda ibu tidak menjadikan Kakanda memandang aku orang lain.”

“Tidak Adinda. Aku telah berusaha menyingkirkan perasaan itu sejak lama. Sejak Ayahanda Sri Rajasa masih memerintah. Kau tidak ada bedanya dengan adik-adikku yang lain. Yang seibu, maupun yang bukan seibu.”

Tohjaya menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Bahkan Anusapati terkejut ketika ia kemudian melihat air yang membasahi pipi Tohjaya.

“Tohjaya,” desis Anusapati, “kenapa kau menangis?”

“Ampun Kakanda. Aku merasa sangat terharu akan kemurahan hati Kakanda. Justru karena itu, aku akan mengabdikan diriku sepanjang umurku kepada Kakanda.”

“Baiklah Adinda. Tetapi Adinda adalah seorang laki-laki. Dan tidak sepantasnya seorang laki-laki menitikkan air mata.”

“Aku tidak akan dapat menitikkan air mata meskipun seandainya aku dihukum picis di alun-alun. Tetapi justru karena Kakanda terlampau baik terhadap diriku yang sebenarnya pantas diusir dari halaman istana inilah, aku tidak dapat menahan air mataku lagi.”

“Kau sangat perasa. Sudahlah. Lupakanlah semuanya.”

Tohjaya pun kemudian mohon diri meninggalkan Kakandanya duduk termangu-mangu.

Sepeninggal Tohjaya, maka Mahisa Wonga Teleng lah yang kemudian menghadap. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah Kakanda Tohjaya baru saja menghadap Kakanda?”

“Ya. Adinda Tohjaya baru saja menghadap. Betapa lembut hatinya. Ketika ia mendengar aku melupakan semua kesalahan yang pernah dilakukannya, ia menjadi terharu dan menitikkan air mata.”

Mahisa Wonga Teleng mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kakanda Tohjaya menangis?”

“Ya.”

“Aneh,” desisnya.

“Memang terasa aneh. Tohjaya adalah seseorang yang keras dan bahkan agak kasar. Tetapi ternyata hatinya sangat mudah tersentuh.”

“Bukan itu Kakanda. Bukan kelembutan hati Kakanda Tohjaya yang kasar,” Mahisa Wonga Teleng berhenti sejenak, lalu, “aku tanpa sengaja bertemu dengan Kakanda Tohjaya di luar regol. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan suatu perasaan yang

kalut, atau bahkan suatu persoalan yang dalam di hatinya. Wajahnya justru tampak segar dan bahkan aku mendengar ia tertawa di antara pengawalnya. Baru ketika ia melihatku, wajahnya tiba-tiba berubah menjadi buram."

Anusapati mengerutkan keningnya.

"Di regol ia bertanya kepadaku apakah aku akan menghadap Kakanda."

"Apa saja yang dikatakannya?"

"Ia hanya bertanya apakah aku akan menghadap. Selebihnya tidak ada. Meskipun wajahnya menjadi buram, namun ia tetap seperti biasa. Angkuh."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Sebaiknya kita berusaha menyingkirkan segala macam prasangka. Kita agaknya masih dibayangi oleh hubungan yang kurang baik dengan Adinda Tohjaya di masa lampau."

"Mungkin aku masih saja dibayangi oleh prasangka. Tetapi sebaiknya Kakanda berhati-hati terhadap Kakanda Tohjaya. Mudah-mudahan prasangka yang tidak berhasil aku singkirkan ini sekedar bayangan kecemasan yang tidak berarti apa lagi kita."

Mahisa Wonga Teleng berhenti sejenak, lalu, "Tetapi ampun, Kakanda. Apakah Kakanda tidak pernah menghubungkan kematian para tawanan itu dengan Kakanda Tohjaya?"

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Terngiang juga kata Mahisa Agni bahwa ia harus berhati-hati terhadap Tohjaya. Namun baru saja ia melihat sikap yang meyakinkan dari adiknya itu.

"Apakah Tohjaya mengerti bahwa ia sebenarnya tidak ada hubungan darah sama sekali dengan aku?" pertanyaan itu selalu mengganggu hatinya. Namun melihat titik air mata di pipi Tohjaya, rasa-rasanya ia melihat betapa penyesalan yang dalam telah mencengkam hati adiknya itu. Meskipun demikian peringatan yang didengarnya dari Mahisa Wonga Teleng itu sama sekali tidak dapat

diabaikan. Bahkan setiap kali peringatan itu selalu bergema bersama sikap Pamandanya, Mahisa Agni.

"Kakanda," berkata Mahisa Wonga Teleng kemudian, "kedatanganku menghadap Kakanda sebenarnya adalah justru untuk mohon kepada Kakanda agar Kakanda lebih banyak memperhatikan Ibunda Ken Umang. Nampaknya Ibunda Ken Umang terlampau sering berada di luar bangsalnya dan berhubungan dengan para abdinya. Tanpa aku sadari, aku sering mengawasinya dari sela-sela regol yang memisahkan bagian istana itu dengan istana ini. Ternyata bahwa bagian yang terpisah itu terlampau memberinya keleluasaan berbuat jika mereka menghendaki."

"Adinda, ibunda Ken Umang pun telah pernah menyatakan kesetiaannya kepadaku."

"Kakanda terlampau jujur menanggapi persoalan yang rumit ini. Menurut pengalaman, Kakanda, kita tidak akan dapat mempercayainya lagi. Jika suatu saat Kakanda melihat air mata di pelupuknya, maka Kakanda harus berhati-hati. Ada beberapa kemungkinan, apakah Kakanda Tohjaya benar-benar menyesal atau sekedar menyatakan dirinya seolah-olah menyesal. Mungkin akulah orang yang paling buruk hati. Tetapi rasa-rasanya jika Kakanda Tohjaya benar-benar menyesal di hadapan Kakanda Anusapati sekalipun, maka ia akan segera melupakannya dan melakukan perbuatan tercela itu lagi di hari mendatang."

Anusapati menarik nafas. Katanya, "Aku akan berhati-hati Adinda. Aku akan mencoba melihat persoalan ini dengan hati yang bersih."

Mahisa Wonga Teleng menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Baiklah Kakanda. Memang sebagai seorang maharaja, Kakanda harus melihat segala sesuatu dengan adil. Namun demikian kadang-kadang kita kehilangan pegangan untuk menyebut manakah yang adil dan manakah yang sekedar karena kebaikan hati sehingga kesalahan dapat dilupakan."

“Baiklah Adinda. Aku memang harus memperhatikan setiap segi. Tetapi peringatan Adinda merupakan bahan pertimbangan yang penting, karena apa yang kau katakan, sebenarnyalah aku juga melihatnya.”

Mahisa Wonga Teleng memandang Anusapati dengan berbagai macam perasaan yang agaknya tertahan di dalam dadanya. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Kakanda, aku mohon diri. Setiap saat Kakanda dapat memanggil aku. Dan aku akan berbuat apa saja untuk kepentingan Kakanda dan tahta Singasari.”

Sepeninggal Mahisa Wonga Teleng, maka Anusapati pun mulai merenungi lagi keadaannya dan keadaan Singasari dalam ke seluruhan. Memang banyak persoalan yang harus dipertimbangkan, terutama sikap yang sebenarnya dari Tohjaya.

“Siapa lagi yang melakukannya jika bukan Tohjaya,” berkata Anusapati di dalam hati ketika terkilas bayangan kematian para tawanannya dan usaha mereka untuk mengacaukan pemerintahan di Singasari. Namun jika terbayang wajah Tohjaya yang buram dan bahkan kemudian air mata yang menitik di pelupuknya, rasa-rasanya hatinya menjadi luluh.

Namun setiap kali terngiang kata-kata Mahisa Wonga Teleng, ‘Namun demikian kita kadang-kadang kehilangan pegangan untuk menyebut, manakah yang adil dan manakah yang sekedar karena kebaikan hati sehingga kesalahan dapat dilupakan’.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berkata kepada diri sendiri, “Aku harus berbuat sebaik-baiknya, justru untuk keutuhan Singasari.”

Meskipun demikian, Anusapati tidak dapat ingkar bahwa hatinya memang terlalu lemah untuk bersikap. Keadaan di masa kanak-kanaknya ternyata masih tetap mempengaruhi jalan hidupnya dan sikapnya di dalam mengambil keputusan. Keragu-raguan dan kadang-kadang hampir tidak berani menentukan apakah yang harus dilakukan.

Tetapi lebih dari itu, ternyata Anusapati mulai dijalari oleh perasaan bersalah. Bagaimanapun juga, sebelum Ayahanda Sri Rajasa terbunuh oleh keris Empu Gandring di tangannya, memang ada sepercik harapan, bahwa Sri Rajasa itu akan mengalami kematian seperti yang sudah terjadi. Dan ia tidak dapat bersembunyi dari dirinya sendiri, sebenarnyalah ia melihat suatu keinginan di dalam hatinya untuk melakukannya seperti yang terjadi.

Dengan demikian, maka dalam hidupnya sehari-hari, Anusapati tidak dapat melepaskan dirinya lagi dari perasaan itu.

Dalam pada itu, ternyata Tohjaya masih selalu menunjukkan sikap yang rendah hati. Ia tidak pernah berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan kecurigaan.

Bahkan Tohjaya ternyata tenggelam ke dalam suatu kegemaran baru. Untuk melupakan persoalan yang dapat memberati hatinya sepeninggal ayahandanya, maka ia mulai tertarik dengan sabung ayam. Hampir setiap hari Tohjaya selalu menghabiskan waktunya di gelanggang sabung ayam. Bahkan kadang-kadang ia memanggil beberapa orang di sudut halaman belakang untuk menyabung ayam.

Kegemaran menyabung ayam itu ternyata semakin menjauhkan Anusapati dari berbagai macam prasangka. Agaknya, menurut dugaan Mahisa Agni, Tohjaya benar-benar sudah melupakan apa yang telah terjadi.

Tetapi jika ia terlena dalam angan-angannya, Mahisa Agni yang terlalu sering berada di Singasari selalu memperingatkan, agar ia tetap berhati-hati menghadapi keadaan yang nampaknya sudah mereda.

Apabila demikian, seakan-akan hati Anusapati menjadi tergugah kembali oleh perasaan yang sebenarnya tidak dikehendakinya sendiri. Yaitu perasaan bersalah.

"Paman," berkata Anusapati ketika Mahisa Agni berada di Singasari, "sebaiknya aku tidak selalu diganggu oleh perasaan yang

tidak menentu. Seandainya ada juga dendam di hati Adinda Tohjaya, bagaimanakah caranya agar aku tidak selalu harus dikejar oleh kecemasan. Agar aku dapat tidur nyenyak."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ada semacam isyarat di dalam hatinya, bahwa Anusapati memang perlu merasa dirinya tidak lagi dikejar-kejar oleh kecemasan tanpa meninggalkan kewaspadaan. Selama ini Anusapati yang merasa tidak memperhatikan lagi persoalan yang menyangkut pemerintahan, namun dengan demikian ia justru meninggalkan kewaspadaan. Tetapi jika Mahisa Agni atau Mahisa Wonga Teleng, memberinya peringatan, maka ia pun segera jatuh kedalam kecemasan yang dalam.

"Tuanku" berkata Mahisa Agni kemudian, "baiklah tuanku memikirkan sebuah benteng yang paling baik tanpa menumbuhkan kecurigaan apapun bagi orang lain. Dengan demikian tuanku dapat tidur nyenyak tanpa berprasangka, tetapi Tuanku pun akan dijauhkan dari kemungkinan yang paling pahit yang dapat terjadi."

"Penjagaan yang kuat maksud paman?"

"Semacam itu, tetapi yang tidak semata-mata"

Mahisa Agni memandang wajah Anusapati yang berkerut-merut seakan-akan ingin melihat tanggapan dari kata-katanya itu langsung ke dalam nurani.

Tetapi untuk beberapa saat Anusapati justru terdiam dengan kepala yang tunduk.

"Paman" katanya sejenak kemudian, "apakah aku merasa perlu untuk berlindung? Sebenarnyalah bahwa aku telah pasrah. Jika yang pernah terjadi itu suatu tindakan yang dibenarkan sebagai lantaran datangnya hasil perbuatan Ayahanda Sri Rajasa, maka aku akan terbebas dari segala macam usaha pembalasan dendam. Namun apabila perbuatanku ini adalah perbuatan tidak dapat dibenarkan, maka tentu akan datang saatnya bahwa akupun harus memetik hasil perbuatanku itu. Pembalasan itu tidak dapat terhindar dimanapun aku bersembunyi."

“Tuanku benar” sahut Mahisa Agni, “tetapi manusia dibenarkan untuk melakukan usaha. Usaha melindungi diri sendiri seperti usaha untuk mendapatkan sesuap nasi di ladang bagi para petani. Meskipun makan dan minum kita seakan-akan telah disediakan, namun jika kita diam menunggu, maka tidak akan ada sebutir padi pun yang akan jatuh kepangkuan kite.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengerti paman. jadi bagaimanakah sebaiknya menurut paman?”

“Tuanku. Sebagaimana kita ketahui, tawanan itu terbunuh di hadapan hidung para penjaganya. Kita dapat mengetahui apa sebabnya. Seperti kita dapat memasuki longkangan belakang bangsal yang dipergunakan oleh Ayahanda Sri Rajasa pada waktu itu.”

Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu tuanku” berkata Mahisa Agni seterusnya, “kita harus berusaha, agar hal yang serupa itu tidak akan dapat terjadi atas Tuanku.”

“Apakah yang harus kita lakukan paman? Apakah di sekitar bangsal ini harus dibangun benteng yang tinggi?”

Mahisa Agni memandang Anusapati sejenak, lalu sambil menggeleng ia berkata, “Tidak tuanku. Tuanku tidak sepatutnya membangun dinding yang tinggi di sekitar bangsal ini, sehingga terdapat beberapa lapis dinding batu di halaman.”

“Jadi, apakah yang harus kita lakukan?”

“Tuanku dapat membuat dinding serupa itu tanpa menumbuhkan kecurigaan. Tuanku dapat membangun sebuah kolam di sekitar bangsal ini, seakan-akan tuanku sengaja membuat bangsal tuanku menjadi sebuah bangsal sang dikelilingi oleh air, bunga-bunga dan binatang air di dalam kolam itu.”

Sejenak Anusapati merenung. Lalu katanya, “Maksud paman, bahwa aku sebaiknya membangun sebuah taman yang khusus di

sekitar bangsal ini. Katakanlah, taman yang dikelilingi oleh sebuah kolam yang dalam?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Benar Tuanku. Dengan kolam itu, maka bahaya yang dapat mendekati Tuanku rasa-rasanya semakin berkurang. Tuanku akan dikelilingi oleh pengaman yang sulit ditembus. Sementara itu, jika benar-benar Tuanku berada di dalam bahaya, maka rasa-rasanya bahaya itu telah jauh berkurang. Dengan kolam itu Tuanku tidak perlu berprasangka lagi seperti yang selalu hamba sebut-sebut terhadap Adinda Tuanku, Tuanku Tohjaya."

"Ia tidak lagi berbuat sesuatu yang pantas menimbulkan prasangka. Aku rasa ia sudah menyesali semua tingkah lakunya."

"Mudah-mudahan. Tetapi seandainya dugaan itu keliru, maka Tuanku tidak akan mudah diterkam oleh kelengahan."

Anusapati merenung sejenak. Ia masih ragu-ragu menerima pendapat Mahisa Agni itu, akhirnya ia mengangguk kecil sambil berkata, "Baiklah paman. Tetapi aku tidak akan membangunnya sekaligus. Aku tidak mau menjadi seorang maharaja yang selalu dibayangi oleh kecurigaan dan apalagi ketakutan. Ilmu yang Pamanda berikan kepadaku merupakan salah satu benteng yang paling dapat aku banggakan dari semua alat pengaman yang ada di sekitarku. Para prajurit penjaga dan para pelayan dalam, rasa-rasanya masih belum merupakan imbangan yang pantas bagi kemurahan hati Pamanda."

"Ah," desis Mahisa Agni, "suatu ketika kita dapat lengah. Dan kita harus menjaga diri di dalam keadaan lengah sebelumnya hal itu terjadi."

"Baiklah. Mulai besok aku akan melakukan pesan itu. Tetapi perlahan-lahan."

Seperti yang dikatakan, maka Anusapati pun mulai menaruh perhatian terhadap taman-taman di sekitarnya. Pohon-pohon bunga menjadi semakin rimbun.

“Alangkah baiknya jika ada kolam di dekat gerumbul pohon soka itu,” berkata Anusapati kepada seorang juru taman yang sedang menyiangi tanamannya.”

“Ampun Tuanku,” juru taman itu mendekat sambil merunduk, “apakah Tuanku menghendaki hamba membuat sebuah kolam kecil di sebelah gerumbul pohon soka itu?”

“Buatlah. Jangan terlalu besar, tetapi jangan terlalu kecil. Kau dapat mengupah beberapa orang yang akan kau pekerjakan. Aku ingin kolam itu menyilang jalan samping bangsal ini. Dari sudut yang satu sampai sudut yang lain.”

“Oh, jadi kolam itu agak luas Tuanku.”

“Ya. Aku ingin memelihara binatang air dan binatang darat di taman ini. Aku ingin dapat melihat taman dari dalam bangsal, sehingga aku tidak perlu pergi ke taman di sisi halaman itu.”

“Hamba Tuanku. Jika memang itu yang Tuanku kehendaki.”

Demikianlah maka di sisi bangsal Anusapati itu pun kemudian digali sebuah kolam buatan. Karena Anusapati menghendaki kolam itu dari sudut bangsal yang satu sampai ke sudut bangsal yang lain, maka beberapa orang pekerja telah melakukan penggalian itu.

Beberapa orang senapati prajurit dan pimpinan pemerintahan sama sekali tidak berprasangka terhadap kolam itu. Apalagi kolam itu dibangun hanya sebelah dari bangsal itu, sehingga tidak menumbuhkan kecurigaan apapun.

“Tuanku Anusapati memang penggemar taman sejak mudanya,” berkata salah seorang senapati, “selagi ia masih seorang Pangeran Pati, hampir segenap waktunya dihabiskan di taman. Sayang, bahwa salah seorang sahabatnya, pengalasan dari Batil itu telah berkhianat. Menurut kawan-kawannya, pengalasan itu termasuk salah seorang yang sering kali mendapat pesan-pesan langsung jika Tuanku Anusapati memerlukan perbaikan taman di halaman bangsalnya, atau menghendaki sebatang pohon bunga yang baru.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Dan sekarang Tuanku Anusapati mendapat kesempatan untuk memuaskan dirinya dengan taman yang akan dibangun di sebelah bangsal itu. Tetapi itu lebih baik daripada kesenangan yang lain. Lebih baik daripada Tuanku Anusapati mengambil istri muda seperti Sri Rajasa, sehingga keturunannya akan merupakan ujung-ujung yang sulit dipertemukan.”

Demikianlah, maka para pekerja tidak saja menyiapkan sebuah kolam yang luas dan dalam. Tetapi mereka harus menggali sebuah parit untuk mengaliri kolam itu, karena tidak mungkin kolam seluas itu diisi dengan daun upih dari sumur di taman. Agaknya sampai sumur itu kering, kolam itu masih belum akan dapat penuh.

Meskipun tampaknya Anusapati hanya membangun sebuah taman yang sederhana, namun ternyata memerlukan tenaga dan biaya yang cukup banyak. Meskipun demikian Singasari yang besar itu sama sekali tidak akan terganggu oleh sebuah kolam yang seandainya mengelilingi seluruh halaman istana sekalipun.

Selain para pekerja yang menggali kolam, maka beberapa orang juru taman telah menyiapkan sebuah taman yang baik. Agaknya mereka mengerti bahwa Anusapati senang terhadap bunga soka yang berwarna putih. Sebuah pohon kemuning telah ditanam di ujung kolam yang sedang disiapkan itu, sedang bunga ceplok piring susun yang berwarna kapas ditanam dekat di sudut bangsal.

Ketika kolam itu sudah cukup luas dan pohon-pohon bunga yang ditanam di sekitarnya sudah mulai semi, maka air pun mulai dialirkan ke dalam kolam itu. Sebuah parit yang panjang telah digali dari luas halaman istana, menerobos di bawah dinding batu dengan jeruji pengaman, agar tidak seorang pun yang dapat memasuki halaman melalui parit di bawah dinding istana itu.

Sepekan kemudian, maka kolam dan taman itu sudah dapat dilihat dalam keseluruhan. Tetapi beberapa batang pohon yang meskipun sudah semi tetapi masih belum tampak segar. Meskipun demikian taman itu sudah merupakan taman yang cantik.

Mahisa Agni melihat taman yang mulai kelihatan hijau itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia memuji kebijaksanaan Anusapati sehingga kolam itu tidak semata-mata dibangun untuk melindungi bangsalnya. Apalagi Anusapati membangun kolam itu sedikit demi sedikit.

Ketika taman itu benar-benar sudah menjadi segar dan air di kolam itu sudah tampak jernih, maka mulailah Anusapati mengumpulkan berjenis-jenis burung. Di waktu senggang, ia berjalan-jalan di taman yang sempit di sebelah kolam itu dengan anak dan permaisurinya.

"Apakah hamba boleh mandi di kolam itu, Ayahanda?" bertanya anak laki-lakinya.

"Ah, tentu tidak," ibundanyalah yang menyahut, "meskipun tampaknya jernih, tetapi air kolam itu kotor. Air itu mengalir dari parit di luar halaman istana ini. Kita tidak tahu, apa saja yang sudah masuk ke dalam air itu."

Anak laki-lakinya yang bernama Ranggawuni itu memandang ayahandanya sejenak, seolah-olah ingin mendapat penjelasan dari kata-kata ibundanya. Tetapi sambil tersenyum Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dari hari ke hari taman itu menjadi semakin banyak dihuni binatang kecil. Terutama burung berkicau. Sangkar yang bagus berserakan di tepi kolam.

Apabila Anusapati berdiri di tepi kolam itu, maka ia pun mulai membayangkan, apakah jika kolam ini kelak telah penuh mengelilingi bangsalnya, benar-benar tidak mudah di seberangi. Meskipun kolam ini dalam, tetapi hampir setiap orang dapat berenang, sehingga dengan mudah akan dapat menyeberangi kolam itu.

"Tetapi para penjaga di empat sudut bangsal ini akan segera dapat melihat gejolak air," berkata Anusapati kepada diri sendiri, "jauh lebih mudah daripada melihat seseorang yang merunduk di kegelapan, apabila di antara rumpun-rumpun bunga."

Ketika Mahisa Agni datang menghadap, maka Anusapati pun bertanya, “Apakah menurut Paman, kolam itu sudah cukup luas?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Hamba Tuanku. Agaknya kolam itu sudah cukup lebar dan dalam. Apabila kolam itu sudah melingkari bangsal Tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun sebenarnya ia sendiri tidak menganggap bahwa kolam itu terlalu penting, namun ia tidak pernah mengabaikan pendapat Mahisa Agni karena ternyata sampai saat terakhir Mahisa Agni telah memberikan perlindungan yang tiada taranya. Apalagi kini Mahisa Agni sudah menjadi semakin tua, sehingga menurut penilaian Anusapati, pengalaman yang ada padanya, memang pantas untuk dihargai.

Untuk beberapa saat lamanya Anusapati membiarkan kolam yang baru sebelah itu. Ternyata para penghuni istana yang lain pun sangat senang berjalan-jalan di pinggir kolam yang dipagari pohon-pohon bunga. Bahkan para prajurit yang bertugas, selalu meronda lewat sebelah kolam itu. Jika mereka kebetulan lewat, mereka pun berhenti sejenak sambil memandangi ikan-ikan emas yang besar di dalam kolam itu berenang di antara bunga teratai yang bertebaran.

Tetapi ternyata untuk beberapa saat lamanya, Anusapati tidak melanjutkan pembuatan kolam itu. Agaknya ia telah melupakan setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Karena sudah sekian lamanya tidak pernah terjadi sesuatu, maka ia tidak berniat lagi melanjutkan pembuatan kolam itu.

Namun, Mahisa Agnilah yang agaknya tidak melupakannya. Bahkan ia pun telah memberanikan diri menyampaikan peringatan bahwa sebaiknya pembuatan kolam itu dilanjutkan.

Anusapati memandang Mahisa Agni yang sudah tua itu dengan senyum yang menghiasi bibirnya. Katanya, “Paman adalah orang yang paling banyak berjasa kepadaku. Semua nasihat Paman berguna bagiku, sehingga aku sampai pada kedudukanku yang sekarang. Dengan demikian maka semua nasihat Paman tentu aku hargai.”

Anusapati berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah Paman tidak masih selalu dibayangi oleh pergolakan yang selalu terjadi di masa muda Paman, sehingga Paman harus menjadi sangat berhati-hati."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia kini memang sudah tua. Namun ia merasa bahwa firasatnya tidak menjadi susut.

Karena itu maka katanya, "Tuanku, mungkin hamba memang terlampau berhati-hati. Namun hamba masih memohon agar Tuanku mendengarkan permohonanku kali ini. Bukan saja mengenai kolam yang mengelilingi bangsal Tuanku, tetapi setiap hubungan dengan Adinda Tuanku Tohjaya."

Anusapati tidak mau menyakiti hati Mahisa Agni. Maka katanya, "Baiklah Paman. Aku akan selalu berhati-hati."

Namun karena kesibukan yang lain, Anusapati tidak segera sempat melanjutkan pembuatan kolam itu. Setiap ia melihat air yang jernih dan bunga-bunga teratai, ia selalu teringat pesan pamannya. Namun jika ia melihat kedamaian di wajah air itu, seolah-olah ia tidak lagi ingin membuatnya lebih besar lagi.

Dalam pada itu, Tohjaya masih saja tenggelam di dalam kesenangannya yang baru. Hampir setiap hari ia berada di lingkaran sabung ayam.

Namun agaknya sabung ayam itu telah menarik Mahisa Agni. Ternyata kadang-kadang ia berada pula di lingkungan sabung ayam itu. Bahkan beberapa kali Mahisa Agni membawa ayam sabungan yang cukup baik ke arena.

Tetapi Mahisa Agni tidak seorang diri. Ia mempunyai seorang kawan yang cakap memilih ayam aduan yang paling baik, yang bahkan sekali-kali dapat memenangkan pertandingan melawan ayam Tohjaya sekalipun.

Namun agaknya Mahisa Agni tidak dapat memelihara hubungan baik dengan orang yang memiliki kemampuan memelihara ayam itu sehingga pada suatu saat Mahisa Agni menjadi sangat marah kepadanya justru selagi mereka berada di arena pertarungan.

“Kau jangan mencoba menipu aku,” bentak Mahisa Agni.

“Ampun tuan. Hamba tidak tahu maksud tuan,” jawab orang itu.

“Ayam yang kau bawa kemarin kepadaku sama sekali bukan ayam ini. Aku masih ingat jelas ketika aku menawarnya. Ayam itu sama sekali tidak mempunyai sehelai bulu pun yang berwarna kemerah-merahan. Apalagi ayam ini berdaun telinga putih dan bermata hitam kelam.”

“Tetapi hamba tidak bohong tuan. Sebaiknya tuan mencobanya di arena. Jika ayam ini mengecewakan, biarlah hamba tidak mendapat uang harga ayam hamba itu.”

“Aku tidak peduli apakah ayam ini baik atau buruk. Tetapi bahwa kau telah mencoba menipuku adalah perbuatan yang sangat disesalkan. Jika persoalannya bukan sekedar persoalan ayam, aku akan memilin kepalamu sampai lepas.”

“Ampun, Tuan. Ampun.”

Mahisa Agni yang marah itu tidak menjawab lagi. Dengan serta-merta ia melangkah meninggalkan arena itu sambil berkata, “Maaf, Tuanku Tohjaya. Aku telah dikecewakan oleh orang ini. Kali ini hamba tidak akan ikut serta di dalam sabungan ini.”

Sepeninggal Mahisa Agni, Tohjayalah yang kemudian mendekati orang itu sambil berkata, “Lihat ayammu.”

Sambil menyerahkan ayamnya orang itu berkata, “Tuanku Mahisa Agni benar- tidak dapat aku mengerti tabiatnya. Sudah agak lama hamba berhubungan tentang berbagai soal. Hamba adalah salah seorang dari mereka yang membuat kolam itu. Namun tiba-tiba saja Tuanku Mahisa Agni marah tanpa sebab.”

“Jangan menyesal. Jika ayam itu memang baik, biarlah aku membelinya.”

Demikianlah sejak saat itu, orang itu menjadi orang yang dekat dengan Tohjaya di dalam sabungan ayam itu.

Ternyata bahwa orang itu memang memiliki kemampuan memilih ayam aduan yang baik, sehingga setiap kali ia menjadi sangat dekat dengan Tohjaya di arena.

Meskipun sudah beberapa lama orang itu tidak lagi melayani Mahisa Agni, namun setiap kali ia melihat Mahisa Agni, ia menjadi ketakutan dan bersembunyi.

"Apakah orang itu masih datang kemari Tuanku," bertanya Mahisa Agni.

Tohjaya tertawa sambil menjawab, "Sudahlah Paman. Sebaiknya Paman tidak mendendamnya lagi. Orang itu sudah merasa bersalah, dan sekarang ia menjadi seorang kawan hamba di dalam arena sabungan."

"Oh," Mahisa Agni mengangguk-angguk, "tetapi jika melihat wajahnya, rasa-rasanya tangan hamba menjadi gatal."

"Akulah yang minta maaf atas kesalahannya Paman."

Mahisa Agni tidak menyahut lagi. Disabarkannya hatinya. Dan apabila ia melihat orang itu lagi, maka ia hanya menggeretakkan giginya saja karena ternyata orang itu berada di bawah perlindungan Tohjaya.

Namun agaknya karena itu, Mahisa Agni menjadi semakin jarang datang ke arena, sehingga pada suatu saat, hanya sekali-kali saja ia menengoknya.

Namun dalam pada itu, orang yang sering datang membawa ayam kepadanya, yang kemudian melayani kebutuhan Tohjaya itu, itulah yang hampir setiap kali ada di arena.

Sedikit demi sedikit kepercayaan Tohjaya tumbuh terhadap orang itu. Jika orang itu tidak datang ke arena pada saat sabungan ayam, Tohjaya selalu menunggunya dengan tidak sabar, karena setiap kali orang itu selalu membawa ayam yang baik.

Tetapi dengan demikian, maka orang itu sering mendengar persoalan-persoalan yang dianggapnya janggal di dalam arena itu.

Persoalan-persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan sabung ayam. Namun karena ia tidak berkepentingan, maka seolah-olah ia sama sekali tidak menghiraukan.

Seperti Anusapati yang tidak berprasangka, maka Tohjaya pun sama sekali tidak berprasangka. Tohjaya bermimpi pun tidak bahwa orang yang selalu datang kepadanya membawa ayam sabung dengan pakaian yang kumal itu adalah bekas seorang pelayan dalam yang mengenal beberapa hal mengenai istana Tumapel dan kemudian Singasari. Orang itu adalah Kuda Sempana. Dan ternyata bahwa prajurit-prajurit yang tua sekali pun, tidak dapat mengenalnya lagi karena sudah terlalu lama Kuda Sempana tidak memperlihatkan diri.

Semula, ketika Mahisa Agni minta kepadanya untuk masuk ke dalam istana, hatinya menjadi berdebar-debar. Tetapi ternyata ia meyakinkan, bahwa tidak seorang pun lagi yang dapat mengenalnya, apalagi dengan sengaja ia menyamarkan dirinya.

Karena itulah, maka ketika ia berhasil mendapatkan perlindungan dari Tohjaya, ia menjadi semakin sering datang ke halaman istana, bukan saja di saat-saat ada sabungan ayam, tetapi juga di saat-saat lain.

Dan karena kepercayaan Tohjaya menjadi semakin tebal terhadap orang itu, meskipun sekedar di dalam persoalan ayam aduan namun kadang-kadang Kuda Sempana sempat juga mendengar persoalan-persoalan yang mencurigakan, karena ternyata di antara mereka yang berkedok bersabung ayam itu adalah orang-orang yang sebenarnya mempunyai rencana tertentu terhadap pemerintahan Anusapati di Singasari.

Ketika pada suatu saat, Mahisa Agni menjumpainya di tempat yang tersembunyi, maka Kuda Sempana menyampaikan apa yang dapat disadap dari sabungan ayam itu.

“Memang ada hal-hal yang mencurigakan Agni,” berkata Kuda Sempana, “tetapi agaknya mereka memegang teguh rahasia hubungan mereka. Sekali-kali aku juga mendengar istilah-istilah

yang aneh dan menumbuhkan prasangka, tetapi aku tidak tahu pasti, apakah sebenarnya yang sudah mereka lakukan."

"Hati-hatilah," berkata Mahisa Agni, "sebaiknya kau tetap berada di sana. Cobalah mengetahui, siapakah yang paling berpengaruh di antara mereka, sehingga apabila mungkin salah seorang dari kita akan menjajakinya."

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun kerja itu adalah kerja yang berbahaya, tetapi ia ingin juga melaksanakan. Sepintas teringat olehnya, adik seperguruannya yang sudah mati terbunuh oleh Sri Rajasa. Bukan saja nyawanya dikorbankan, tetapi juga namanya.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Pengorbanan bagi keyakinan memang cukup mahal.

Demikianlah Kuda Sempana masih saja menjalankan kewajibannya menjadi orang yang semakin dipercaya oleh Tohjaya di dalam persoalan ayam sabungan. Namun kepercayaan Tohjaya benar-benar sangat terbatas. Tetapi ia jauh lebih baik daripada tanpa ada seorang pun yang berhasil mendekatinya.

"Mahisa Agni," berkata Kuda Sempana pada suatu ketika, "aku melihat sesuatu yang aneh hari ini. Aku tidak tahu pasti, tetapi ada firasat bahwa sesuatu akan terjadi di istana Singasari."

"Apa yang dapat aku lakukan?"

"Tuanku Anusapati adalah seseorang yang memiliki ilmu yang cukup meskipun belum setingkat dengan Sri Rajasa. Kita berharap bahwa apabila ia tekun, ia akan segera mencapainya. Karena itu, berilah ia peringatan untuk malam ini dan beberapa hari mendatang, agar ia sangat berhati-hati. Mungkin ada sesuatu akan terjadi menilik keadaan yang aku anggap dapat menimbulkan prasangka itu. Syukurlah jika tidak terjadi apa-apa. Tetapi sebaiknya kita sangat berhati-hati menghadapi keadaan ini."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membiarkan sesuatu terjadi atas Anusapati, sehingga karena itu

maka katanya, “Aku akan berusaha meyakinkan Tuanku Anusapati bahwa sesuatu akan dapat terjadi di malam-malam mendatang. Agaknya Tuanku Anusapati menjadi semakin terlena oleh keadaan yang hening selama ini.”

Hari itu juga Mahisa Agni berusaha untuk menghadap Anusapati di bangsalnya. Meskipun kedatangannya agak mengganggu, namun Anusapati pun menerimanya juga, karena bagi Anusapati, Mahisa Agni adalah keluarganya terdekat.

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni kemudian, “hamba tidak dapat menyebutkan, apakah alasan hamba mohon kepada Tuanku, tetapi hamba mengharap bahwa Tuanku sudi mendengarkannya.”

“Hatiku menjadi berdebar-debar Paman,” sahut Anusapati sambil tersenyum.

“Hamba mohon, agar Tuanku sudi memperhatikannya meskipun barangkali hanya sekedar angan-angan seorang tua.”

“Baik Paman. Tetapi katakanlah. Barangkali kolam yang belum selesai itu? Atau soal yang lain?”

“Tidak Tuanku. Bukan persoalan kolam itu, meskipun hamba mohon agar kolam itu pada saatnya diselesaikan juga.”

“Baiklah. Katakanlah persoalan yang lain dari persoalan kolam itu.”

“Ampun Tuanku. Sebenarnyalah hamba mendapat firasat, bahwa di saat-saat terakhir ini Tuanku telah diancam bahaya. Seperti yang hamba katakan hamba tidak dapat mengatakan alasannya. Karena itu sebaiknya hamba menyebutnya sekedar firasat.”

“Oh,” Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tuanku, yang hamba katakan kali ini agak lebih bersungguh-sungguh dari kecemasan hamba selama ini.”

“Oh,” Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Baginya Anusapati hanya sekedar memberinya kepuasan saja. Tetapi pada wajahnya sama sekali tidak nampak kesungguhan dan apalagi kecemasan.

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “sebenarnyalah hamba menghargai sikap Tuanku, bahwa Tuanku tidak pernah berprasangka buruk kepada siapa pun. Juga kepada lawan-lawan Tuanku. Barangkali memang hambalah yang terlalu mengada-ada. Tetapi bahwa kali ini sesungguhnyalah hamba memohon kepada Tuanku untuk berhati-hati.”

“Baik, baik Paman. Aku akan berhati-hati. Di malam hari, aku akan menyediakan penjaga yang khusus di dalam ruang dalam. Dua orang pelayan dalam yang aku percaya. Setidak-tidaknya ia akan dapat membangunkan aku jika terjadi, sesuatu, bila aku baru terlena di dalam tidurku.”

“Baiklah Tuanku. Kedua orang yang Tuanku percaya itu akan sangat berarti. Bukan saya dapat dipercaya karena kesetiaannya, tetapi dapat dipercaya kemampuannya. Tentu tidak baik dilihat orang, jika Tuanku menerima hamba di bangsal Tuanku, atau orang-orang yang pernah bekerja bagi Tuanku atau atas nama Tuanku, tetapi mereka bukannya prajurit-prajurit Singasari. Kehadiran kami di bangsal Tuanku akan cepat menimbulkan prasangka dan kecurigaan. Karena kedua orang pelayan dalam itu adalah pilihan yang tepat bagi Tuanku. Sebenarnyalah jika terjadi sesuatu selain kedua pelayan dalam itu, Tuanku sendirilah yang akan dapat mengatasinya.

“Baiklah Paman. Sejak malam nanti aku akan menempatkan kedua pelayan dalam itu di ruang dalam meskipun aku harus menemukan alasan, yang tidak dapat menimbulkan pertanyaan bagi para prajurit yang bertugas di luar.”

“Tentu Tuanku akan mendapatkan alasan itu.”

“Tentu Paman.”

"Dan hamba akan selalu menyediakan diri hamba untuk setiap saat datang ke bangsal ini. Sebaiknya Tuanku memerintahkan memberikan isyarat, jika Tuanku memerlukan hamba."

"Ya Paman."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjadi berdebar-debar melihat sikap Anusapati. Agaknya ia benar-benar yakin bahwa Tohjaya sudah tidak akan berbuat apapun juga setelah semakin lama ia berdiam diri.

Meskipun demikian, ternyata di malam hari berikutnya, Anusapati benar-benar memanggil dua orang kepercayaannya, yang bukan saja kesetiaannya, tetapi juga kemampuannya seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni. Keduanya adalah orang-orang yang khusus bagi Anusapati. Orang-orang yang akan bersedia mempertaruhkan apa saja yang ada pada mereka untuk kepentingan Singasari.

Ketika keduanya dipanggil oleh Anusapati, maka keduanya pun menjadi berdebar-debar. Tetapi ternyata keduanya hanya mendapat perintah untuk berjaga-jaga di ruang dalam.

"Badanku terasa sakit sejak kemarin," berkata Anusapati kepada para prajurit, "pelayan dalam itu aku perlukan setiap saat sakitku tidak terkendali untuk memanggil tabib yang paling baik di Singasari. Di siang hari badanku terasa biasa saja. Tetapi di malam hari terasa betapa panasnya."

Para prajurit tidak pernah mempersoalkan kedua pelayan dalam itu. Adalah kebiasaan seorang maharaja untuk menempatkan orang-orang yang khusus di dalam bangsalnya. Meskipun setiap saat pelayan dalam yang bertugas selalu siap menerima perintah, tetapi agaknya di dalam keadaan yang khusus, Anusapati memerlukan orang yang khusus pula.

Namun dalam pada itu, selagi keduanya ada di ruang dalam, keduanya sempat menduga, apakah sebenarnya yang dimaksud oleh Anusapati meskipun perintah tentang kesiagaan itu belum dijatuhkan atas mereka.

“Agaknya Tuanku Anusapati mulai berhati-hati,” berkata salah seorang dari mereka.

“Tuanku Anusapati terlampau baik. Tidak seorang pun yang dicurigainya. Tetapi sikap itu sangat berbahaya bagi Tuanku Anusapati itu sendiri.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rasa-rasanya memang sesuatu akan terjadi.

“Mungkin justru karena perintah itu kita menjadi selalu merasa gelisah,” berkata salah seorang dari mereka pula.

“Mungkin. Tetapi orang yang sebersih Tuanku Anusapati itu, jika terasa sesuatu mengganggunya, biasanya bukannya sekedar sebuah kecemasan yang dibua-buat oleh bayangan sendiri.”

“Kita memang harus selalu bersiap meskipun sebenarnya kita tidak akan berarti apa-apa bagi Tuanku Anusapati selain untuk membangunkan apabila perlu itu pun agaknya kitalah yang akan dibangunkannya, indera Tuanku Anusapati yang melampaui ketajaman indera kita.”

Kawannya tersenyum, lalu, “Jadi apakah gunanya kita di sini?”

“Seperti yang dikatakan, jika Tuanku merasa badannya tidak enak di malam hari, kita akan memanggil tabib. itu saja. Selebihnya, kitalah yang akan mendapat perlindungan dari Tuanku Anusapati itu.”

Keduanya tersenyum. Dan keduanya memang merasa jauh lebih kecil dari Anusapati. Meskipun demikian kehadiran mereka memang terasa diperlukan.

Selama mereka berada di ruang dalam di malam hari, maka keduanya duduk di atas sebuah tikar di sudut ruangan. Berganti-ganti mereka berjaga-jaga sehingga semalam suntuk.

Namun justru karena ada dua orang yang bertugas itulah, maka untuk beberapa malam tidak terjadi sesuatu, sehingga akhirnya Anusapati menjadi jemu. Kehadiran kedua orang itu meskipun

bukan anggota keluarganya yang dekat, namun agak terasa mengganggu. Kadang Ranggawuni tidak segera mau masuk ke dalam biliknya. Bahkan pernah terjadi, anak itu memaksa kedua pelayan dalam itu untuk pergi ke longkangan dan di malam hari itu pula, ditantangnya kedua pelayan dalam itu untuk berlatih.

Sebenarnya kedua pelayan dalam itu senang sekali melayaninya. Anak itu benar-benar seorang anak yang lucu dan lincah. Di dalam umur yang masih sangat muda, sudah tampak tanda-tanda bahwa ia akan menjadi seorang yang mumpuni. Seperti Anusapati, maka Ranggawuni pun berlatih di bawah pengawasan Mahisa Agni, selain beberapa orang pembantu yang tepercaya yang sekedar melayaninya menjaga kemantapan badannya.

Tetapi bagi Anusapati, hal itu terasa sangat mengganggunya sehingga baginya kedua pelayan dalam itu sebenarnya tidak diperlukannya.

“Paman,” berkata Anusapati kepada Mahisa Agni pada suatu saat, “sudah beberapa malam aku menempatkan penjaga itu di ruang dalam. Tetapi selama itu tidak akan pernah terjadi sesuatu. Apakah aku masih harus mempertahankan kedua orang itu di bangsal? Rasa-rasanya aku selalu terganggu dengan kehadirannya.”

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “bagi hamba kesiagaan itu masih tetap diperlukan. Namun apabila kedua orang itu rasa-rasanya mengganggu, terserahlah kepada Tuanku. Hamba hanya ingin mengingatkan, bahwa hal serupa telah terjadi. Prajurit yang dengan sengaja menimbulkan kericuhan untuk mengganggu pemerintahan Tuanku. Dan sebenarnyalah bahwa kita sudah dapat menduga siapakah yang melakukannya.”

“Tentu ia tidak akan membuat kesalahan serupa.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak akan dapat memaksakan kehendaknya. Meskipun demikian ia masih berkata, “Tuanku. Pembunuhan atas tawanan-tawanan itu sebenarnya merupakan peringatan yang paling tajam.”

“Ya, ya. Aku selalu ingat Paman.”

Mahisa Agni terdiam. Ia hanya dapat menundukkan kepalanya.

Di malam hari berikutnya, Anusapati benar-benar telah memerintahkan agar kedua pelayan dalam itu tidak lagi berada di ruang. Anusapati sudah tidak memerlukannya lagi.

"Aku sudah sehat."

Namun agaknya kedua pelayan dalam itulah yang kemudian menjadi berdebar-debar. Mereka sudah terlanjur dihinggapi perasaan cemas oleh firasat yang buram.

Agaknya perasaan kedua pelayan dalam yang setia itu sesuai dengan perasaan Mahisa Agni. Karena itulah, maka yang mereka lakukan adalah pengawasan dengan diam-diam atas bangsal Anusapati.

"Tetapi tuan," berkata pelayan dalam itu kepada Mahisa Agni, "tidak mustahil bahwa yang terjadi adalah benar-benar di luar dugaan. Sebenarnyalah hamba kurang mempercayai beberapa orang di dalam lingkungan hamba. Seperti yang terjadi, prajurit-prajurit itu pun dapat berbuat seperti yang pernah terjadi."

Mahisa Agni meng-angguk-angguk. Tetapi terlampau sulit untuk melakukan pengawasan itu dari luar.

Sebenarnyalah, selagi kedua orang pelayan dalam itu tidak ada lagi di dalam bangsal itu, rencana yang tertunda karena kehadiran kedua pelayan dalam itu mulai disusun kembali. Tetapi mereka tidak berbuat dengan tergesa-gesa. Mereka sadar bahwa kecurigaan Anusapati perlahan-lahan telah lenyap. Dan mereka harus dapat memanfaatkan sikap itu sebaik-baiknya untuk membinasakan Anusapati sendiri.

Yang pertama-tama memperingatkan Mahisa Agni adalah Kuda Sempana yang berada di dalam lingkungan Tohjaya. Sikap yang mencurigakan di antara mereka yang menyabung ayam itu benar-benar sangat menarik perhatiannya meskipun ia tidak tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya akan mereka lakukan.

"Tuanku Anusapati semakin tidak menghiraukan peringatanku Kuda Sempana. Ia merasa dirinya semakin kuat dan aman. Ini adalah kesalahannya yang terbesar."

Kuda Sempana menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat berdiam diri saja melihat sesuatu yang mencurigakan di arena itu, Bahkan menurut penilaian Kuda Sempana, sabung ayam itu hanya sekedar alat untuk mempertemukan beberapa orang yang dianggap penting bagi Tohjaya.

"Itulah sebabnya aku berusaha agar kau dapat masuk ke dalam lingkungan mereka," berkata Mahisa Agni kemudian.

"Tetapi jika Tuanku Anusapati tidak mau mendengarkan pendapatmu, aku kira adaku di antara mereka sama sekali tidak akan berarti, meskipun tidak banyak yang dapat aku ketahui tentang mereka, karena mereka sangat memegang teguh rahasia. Dan aku adalah sekedar seorang yang melayani Tuanku Tohjaya jika ia memerlukan seekor ayam yang baik."

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Aku akan berusaha terus. Jika terjadi sesuatu atas Tuanku Anusapati, maka negara ini tidak akan segera tenang kembali."

Seperti yang dikatakannya, Mahisa Agni pun setiap saat yang dianggapnya baik, selalu berusaha memperingatkan Anusapati bahwa bahaya masih selalu mengancamnya.

Tetapi seperti yang dikatakan, Anusapati menganggap bahwa Singasari telah aman.

"Jika aku tidak dibayangi oleh dendam Paman, maka tentu orang lain pun tidak akan mendendam," berkata Anusapati kepada Mahisa Agni.

Dan Mahisa Agni pun tahu, bahwa perasaan kuat dan tenteram pada diri Anusapati, sama sekali bukan dilambari oleh perasaan sombong dan tinggi hati, tetapi justru karena ia sama sekali tidak berprasangka terhadap siapa pun.

Dan seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, itulah kesalahannya. Justru karena ia terlampau baik.

Selama itu, maka Mahisa Agnilah yang selalu dibayangi oleh kecemasan. Bahkan kadang-kadang Mahisa Agni bertanya kepada diri sendiri, “Apakah hatiku yang selalu dibayangi oleh angan-angan buruk?”

Namun, yang terjadi adalah seperti yang diduga oleh Mahisa Agni. Ketika di bangsal Anusapati tidak ada lagi dua orang pelayan dalam yang setia itu, justru pelayan dalam yang lainlah yang mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Seorang di antara beberapa orang pelayan dalam yang bertugas adalah orang baru. Dan karena orang itu baru, maka kehadirannya sudah menarik perhatian. Sejalan dengan peringatan Kuda Sempana, maka kehadiran kedua orang baru itu menumbuhkan pertanyaan pula pada kedua pelayan dalam yang pernah mendapat tugas di dalam bangsal Anusapati.

“Orang baru itu terlampau cepat mendapat kepercayaan untuk bertugas di dalam bangsal Tuanku Anusapati,” berkata salah seorang dari keduanya.

“Apakah ada hubungannya dengan kecurigaan Tuanku Mahisa Agni seperti yang sering dikatakan selama ini?”

“Mungkin sekali,” jawab kawannya, “karena itu sebaiknya kita menghubunginya.”

Kedua pelayan dalam itu pun kemudian menghubungi Mahisa Agni dan melaporkan tentang seseorang yang masih sangat baru yang bertugas di bangsal Anusapati.

“Apakah orang itu selalu berada di dalam.”

“Ia berada di bagian belakang bangsal. Memang jarang-jarang ia berada di luar.”

“Apakah tugasnya?”

“Menyiapkan keperluan Tuanku Anusapati. Menjalankan perintahnya jika ada keperluan-keperluan kecil yang tidak sepantasnya dilakukan oleh para emban. Baik keperluan Tuanku Anusapati sendiri, maupun keperluan-keperluan Tuanku Permaisuri dan Tuanku Ranggawuni.”

“Ada berapa orang pelayan dalam di bangsal itu?”

“Lima orang yang bertugas di dalam, selain para prajurit yang berada di luar.”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Tetapi ia harus mencari akal, bahwa orang itu harus diawasi.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni mencari hubungan dengan Kuda Sempana. Kemudian setelah berjanji, Mahisa Agni pun masuk ke dalam bangsal.

“Hamba tidak mempunyai kepentingan yang harus mendapat perhatian Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “hamba hanya sekedar ingin bertemu dengan cucunda Ranggawuni.”

“Oh,” Anusapati mengerutkan keningnya. Memang hubungan antara Mahisa Agni dan Ranggawuni agak berbeda dengan hubungannya dengan Mahisa Agni di masa kanak-kanaknya. Ia sendiri di masa kanak-kanaknya hampir tidak ada seorang pun yang menghiraukan selain embannya yang kini melayani ibundanya yang sudah tua pula. Dengan demikian justru ia menjadi erat dengan Mahisa Agni dan berlatih olah kanuragan meskipun dengan rahasia. Tetapi kini Ranggawuni tidak lagi dibiarkannya berkeliaran. Sehingga dengan demikian, waktunya memang tidak terlampau banyak berhubungan dengan Mahisa Agni. Meskipun dengan keadaannya kini Ranggawuni tidak usah berlatih dengan diam-diam.

“Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “hamba ingin mengajak cucunda Ranggawuni. Hamba mempunyai suatu permainan yang baik bagi cucunda, sebagai kelengkapan olah kanuragannya.”

“Oh, silakan Paman. Tetapi aku harap ia cepat kembali.”

"Baiklah Tuanku. Tetapi hamba mohon seseorang untuk mengantarkan cucunda, barangkali permainan itu dapat dibawanya kembali ke bangsal ini."

"Oh," Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "biarlah seseorang mengantarkannya."

Atas petunjuk Mahisa Agni, maka Ranggawuni pun mengajak pelayan dalam yang baru itu untuk mengantarkannya.

"Apakah kau orang baru?" anak itu bertanya. Pelayan dalam yang baru itu mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Hamba Tuanku. Hamba adalah orang baru di sini. Hamba mendapat tugas bersama beberapa orang kawan-kawan hamba."

"Apakah kau senang berada di Singasari?"

"Tentu Tuanku. Dan hamba memang orang Singasari."

"Maksudku apakah kau senang menjadi seorang pelayan dalam?"

"Senang sekali Tuanku. Karena hamba memang ingin mengabdi kepada ayahanda Tuanku. Tuanku Anusapati adalah seorang maharaja yang adil dan bijaksana. Apalagi ternyata di sini ada Tuanku. Tuanku adalah seorang anak yang kuat, yang akan tumbuh menjadi seorang yang perkasa."

Ranggawuni tertawa. Katanya, "Kau memuji. Tetapi terima kasih. Sekarang aku memerlukan kau. Antarkan aku ke rumah Pamanda Mahisa Agni untuk mengambil permainan."

"Oh," pelayan dalam itu mengerutkan keningnya, "maksud Tuanku, apakah hamba harus memanggil seorang prajurit pengawal?"

"Tidak perlu. Seperti Pamanda Mahisa Agni, seperti Ayahanda di masa mudanya, mereka tidak memerlukan pengawal."

"Tetapi Tuanku Ranggawuni akan menjadi Pangeran Pati."

"Ayahanda sudah menjadi Pangeran Pati. Namun Ayahanda sama sekali tidak memerlukan pengawal."

Mahisa Agni yang mendengar percakapan itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ranggawuni yang masih terlampau muda itu, telah menunjukkan kelebihannya sebagai seorang yang apabila tidak ada rintangan, akan menggantikan kedudukan ayahanda melalui jabatan seorang Pangeran Pati.

Pelayan dalam itu tidak dapat ingkar lagi. Ia pun kemudian mengantarkan Ranggawuni yang pergi ke bangsal Mahisa Agni untuk mengambil permainan yang dikatakannya.

Demikianlah, setelah permainan itu diberikan, maka Mahisa Agni pun mempersilahkan Ranggawuni kembali ke bangsal ayahandanya.

Ternyata Ranggawuni senang sekali dengan permainan yang diberikan oleh Mahisa Agni itu. Dua buah lingkaran yang berat, terbuat dari kayu berlian, diikat pada ujung dan pangkal sebuah rantai besi.

“Besok hamba akan memberi tahu, bagaimana mempergunakan permainan itu Tuanku,” berkata Mahisa Agni kepada Ranggawuni yang sebelum ia meninggalkan bangsalnya.

Tetapi agaknya Ranggawuni yang cerdas itu telah dapat menduga, bagaimana mempergunakan permainan itu. Bahkan baginya bukan sekedar sebuah permainan, tetapi bentuk itu adalah bentuk yang lebih aman dari sebuah senjata.

Namun yang penting bagi Mahisa Agni, bukannya permainan yang sudah diberikan kepada Ranggawuni itu. Tetapi ketika Ranggawuni dan pengantarnya sudah kembali meninggalkan bangsalnya, maka dari ruang belakang seseorang muncul sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah benar orang itu termasuk salah seorang yang pernah kau lihat?”

Kuda Sempana masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Aku pernah melihatnya. Bahkan orang itu termasuk orang yang pantas mendapat perhatian, karena ia terlampau dekat dengan Tohjaya meskipun tidak dalam pakaian seorang prajurit.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan kerut-merut di kening ia berkata, "Kuda Sempana. Tentu ada jalur yang menghubungkan Tohjaya dengan pimpinan pelayan dalam, sehingga orang itu tiba-tiba saja sudah terlempar ke dalam tugas di bangsal Maharaja Singasari. Biasanya untuk menunjuk pelayan dalam yang bertugas di dalam bangsal maharaja diperlukan penelitian yang seksama, dan hanya mereka yang sudah terbukti kesetiaannya. Tetapi orang itu adalah orang yang justru sangat meragukan."

"Ya. Dan itulah yang mendebarkan hati. Apalagi agaknya Tuanku Anusapati sama sekali tidak menghiraukan masalah itu. Bahkan jika seseorang memberitahukan atau memperingatkannya, jangankan aku, sedangkan Adinda baginda, Tuanku Mahisa Wonga Teleng pun seakan-akan tidak diperhatikannya."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?"

"Apakah kau dapat memotongnya langsung di sabungan ayam karena alasan yang dapat kau buat?"

"Tentu berbahaya sekali. Orang-orang lain yang tidak tahu menahu persoalannya, akan menumpahkan semua kesalahan padaku. Apalagi jika ada yang dapat mengenalku sebagai Kuda Sempana."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kuda Sempana akan dapat dihukum mati dengan cara yang mengerikan jika ia membunuh seorang prajurit atau seorang pelayan dalam di dalam arena sabung ayam dengan alasan yang kurang mapan.

"Atau mungkin di saat yang lain?"

"Mahisa Agni," berkata Kuda Sempana, "itu agaknya bukan cara yang dapat meyakinkan Tuanku Anusapati. Jika bahaya itu tidak tampak langsung pada Tuanku Anusapati, maka Tuanku Anusapati akan tetap hidup di dalam dunia yang damai dan tenang seperti sekarang tanpa melihat pergolakan di bawah permukaan air yang diam itu."

“Aku mengerti. Jika orang itu hilang, maka yang paling mengalami kejutan adalah justru orang yang memasangnya dan mungkin Tohjaya. Tetapi ia akan dapat segera memasang orang baru di bangsal Tuanku Anusapati. Dan bahaya bagi Tuanku Anusapati masih tetap akan mengancam.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak segera menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk mengatasi kemungkinan yang paling buruk bagi Anusapati.

Namun demikian, Mahisa Agni tidak boleh berdiam diri. Apalagi ia sudah melihat kemungkinan bahwa sesuatu bakal terjadi.

Karena Mahisa Agni tidak dapat menemukan cara yang dapat ditempuh di luar pengetahuan Anusapati, maka diberanikannya sekali lagi menghadap, meskipun yang mula-mula dicarinya adalah Ranggawuni.

“Apakah Cucunda dapat mempergunakan permainan yang hamba berikan?” berkata Mahisa Agni.

“Aku sedang mencoba,” sahut Ranggawuni.

“Tetapi apakah Ayahanda ada di ruang dalam?”

“Apakah kau akan menghadap?”

“Hamba Cucunda.”

“Kenapa tidak di paseban?”

“Tidak. Hamba tidak akan membicarakan masalah-masalah penting bagi Singasari. Hamba hanya akan sekedar menghadap dan membicarakan persoalan-persoalan kecil saja.”

Ranggawuni kemudian memanggil seorang pelayan dalam yang menyampaikan keinginan Mahisa Agni untuk menghadap.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ia tetap menghormati Mahisa Agni. Tetapi bagi Anusapati, Mahisa Agni kadang-kadang terlalu banyak membutuhkan perhatian.

"Mungkin demikianlah agaknya setiap orang," berkata Anusapati kepada diri sendiri, "semakin tua kadang-kadang semakin membosankan."

Namun demikian dipanggilnya juga Mahisa Agni masuk.

"Ampun Tuanku. Agaknya sudah waktunya Tuanku beristirahat. Tetapi perkenankanlah hamba menyampaikan sedikit persoalan yang sepantasnya mendapat perhatian Tuanku."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

"Tuanku. Perkenankanlah hamba berkata terus terang."

Anusapati mengangguk.

"Di dalam bangsal ini ada seorang pelayan dalam yang masih baru Tuanku."

"Oh," Anusapati masih menganggukkan kepalanya, "apa salahnya?"

Mahisa Agni pun kemudian mencoba menjelaskan, apa yang diketahui tentang pelayan dalam itu, dan kebiasaan yang berlaku sampai saat terakhir tentang penugasan seseorang di bangsal seorang maharaja.

Anusapati tertawa pendek. Katanya, "Terima kasih Paman. Paman memang terlampau berhati-hati. Paman sudah menjumpai peristiwa yang agaknya membuat hati Paman agak cemas menanggapi setiap perubahan. Paman, jika seorang pelayan dalam sudah tidak dapat bekerja lagi, maka tentu akan datang saatnya orang baru menggantikannya. Apakah hal itu bukannya hal yang biasa saja?"

"Memang Tuanku. Tetapi bahwa penggantian itu tidak melakukan cara-cara yang selama ini ditempuh adalah sangat mencurigakan."

"Jika demikian," Anusapati kemudian memotong, "apakah yang baik aku lakukan menurut Paman?"

"Tentu kita tidak dapat dengan serta-merta menuduhnya. Tetapi kita harus mempunyai bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa orang itu memang pantas dicurigai."

"Caranya?"

"Tuanku, apakah Tuanku sempat untuk berjaga-jaga dalam waktu yang tidak tertentu?"

"Maksud Paman?"

"Sebenarnyalah bahwa Tuanku tentu akan sempat menolong diri sendiri jika terjadi sesuatu. Tetapi pada suatu saat tentu Tuanku akan lengah. Saat itulah yang ditunggunya."

"Aku mengerti Paman. Tetapi lalu bagaimana? Apakah aku harus berjaga-jaga setiap hari sepanjang malam?"

"Seharusnya demikian. Tetapi karena hal itu tidak mungkin Tuanku lakukan, maka perkenankanlah kita menempuh jalan lain."

"Sebutkan."

"Biarlah hamba memasuki bangsal ini setiap malam Tuanku. Hamba akan mengambil jalan yang tidak mencurigakan. Hamba akan memasuki bangsal ini lewat atap."

"Ah, kenapa Paman mencari kesulitan? Paman dapat masuk ke bangsal ini kapan saja Paman kehendaki."

(bersambung ke jilid 3).

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype: Ki Sunda

Proofing: Ki Sunda

Rechecking/Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-



Jilid 3

"TUANKU, bukanlah kita akan menjebak seseorang?"

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya bagi Anusapati usaha mencelakakannya tidak dapat dilakukan dengan mudah. Ia memiliki kemampuan yang cukup dan indera yang tajam. Jika ada seorang pelayan dalam yang ingin berkhianat, maka hal itu tidak akan dapat mereka lakukan. Selain bagi Anusapati, betapapun tinggi ilmu orang itu, ia akan sempat mengadakan perlawanan sementara untuk waktu yang cukup. Jika ia benar-benar tidak dapat mengimbangi lawannya, maka ia akan dapat memanggil para pengawal.

Tetapi Anusapati tidak mau menyakiti hati Mahisa Agni. Katanya di dalam hati, "Biar saja Paman tidur di atap jika memang dikehendakinya."

Demikianlah karena Anusapati tidak menyatakan keberatannya, maka Mahisa Agni dibantu oleh Kuda Sempana pun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak mau menunda lagi. Malam itu juga mereka harus sudah mulai dengan tugas mereka.

Ternyata bahwa mereka berhasil bertengger di atas atap tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Dengan hati-hati mereka berbaring pada lekukan atap yang kehitam-hitaman di bawah bayangan sebatang pohon kemuning yang daunnya sedikit merunduk di atas bangsal.

Dengan sabar mereka berdua duduk diam seperti seonggok sampah. Namun indera mereka telah bekerja sebaik-baiknya untuk menangkap setiap gerak dan desir di sekitar mereka.

Beberapa saat mereka tidak bergerak. Tetapi mereka juga tidak melihat apapun juga. Namun mereka tidak segera menjadi jemu. Bahkan setelah semalam suntuk mereka tidak menjumpai apapun.

"Apakah kita masuk saja lewat atap?" bisik Kuda Sempana.

"Kita di sini dahulu. Mungkin kita melihat pertanda sesuatu. Baru jika perlu kita masuk."

Tetapi sampai saatnya fajar menyingsing mereka tidak melihat tanda-tanda, bahwa sesuatu akan terjadi. Karena itulah maka malam itu mereka menyelinap meninggalkan bangsal tanpa memperoleh hasil apapun.

Tetapi malam berikutnya mereka mengulangi usaha mereka meskipun ketika Mahisa Agni menghadap Anusapati sambil tersenyum maharaja itu bertanya, "Adakah Paman menemukan sesuatu?"

"Tidak Tuanku. Tetapi bahwa malam-malam masih akan berlangsung panjang. Dari ujung hari sampai ke ujung hari."

Anusapati masih saja tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Paman memang seorang prajurit pinilih. Silakan Paman. Tetapi jika pada suatu saat Paman yakin bahwa tidak akan terjadi apa-apa, Paman dapat menghentikan usaha penyelamatan itu."

"Baiklah Tuanku."

Dan seperti yang direncanakan, maka pada malam hari itu Mahisa Agni telah berada di atas atap di bawah bayangan pohon kemuning itu lagi bersama Kuda Sempana tanpa seorang yang mengetahui.

Tetapi juga pada malam kedua mereka tidak menjumpai apapun juga.

Meskipun demikian pada malam ketiga, mereka telah mengulanginya kembali. Dengan sabar mereka duduk di bawah

bayangan pohon kemuning yang menyuruk di atas atap bangsal Anusapati.

Seperti dua orang prajurit yang bertugas di daerah terpencil maka berganti-ganti mereka berjaga-jaga. Jika yang seorang tidur sambil memeluk lutut, maka yang lain mengawasi keadaan dengan seksama. Dengan demikian maka mereka akan dapat bertahan untuk waktu yang tidak menentu.

Tetapi pada malam ketika itu, lewat tengah malam, Mahisa Agni melihat sesuatu yang bergerak-gerak di halaman belakang bangsal itu. Hanya sekilas. Namun kemudian hilang di dalam kegelapan. Mahisa Agni tidak sempat meyakinkan, apakah yang telah bergerak-gerak di tengah malam itu. Tetapi dengan demikian ia menjadi semakin berhati-hati.

Dengan dada yang berdebar-debar ia menunggu, mungkin sesuatu benar-benar akan terjadi.

Ia menggamit Kuda Sempana yang tertidur sambil duduk memeluk lutut. Ketika Kuda Sempana mengangkat wajahnya,Mahisa Agni meletakkan jari telunjuknya di bibirnya.

kuda Sempana mengerti, bahwa Mahisa Agni telah melihat sesuatu.

Selagi mereka berdiam diri sambil menahan nafas, maka mereka pun mendengar sesuatu berdesir. Dekat hampir di bawah tempat duduk mereka.

Tetapi suara itu pun kemudian hilang. Dengan demikian maka Mahisa Agni dan Kuda Sempana itu menjadi semakin yakin, bahwa sesuatu memang akan terjadi.

Tiba-tiba mereka membelalakkan mata ketika mereka mendengar suara berbisik, “Bagaimana?”

“Tunggu,” terdengar suara yang lain. Suara itu kemudian terdiam. Untuk beberapa lamanya mereka tidak mendengar apapun juga. Meskipun demikian, mereka tidak dapat tenang lagi. Agaknya memang akan terjadi sesuatu malam itu juga.

Ketika malam kemudian menjadi semakin malam, Mahisa Agni dan Kuda Sempana mendengar dinding yang diketuk perlahan-lahan. Agaknya ketukan itu merupakan isyarat bagi seorang yang ada di luar dinding. Dan ternyata ketukan dinding itu diikuti oleh suara yang lain, seakan-akan seseorang telah melemparkan sebutir kerikil ke dalam semak-semak di belakang bangsal itu.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kuda Sempana pun mengerti pula bahwa sesuatu telah mulai terjadi di bangsal itu.

Dari dalam gerumbul Mahisa Agni melihat dua orang mendekat. Perlahan-lahan sekali. Mereka menghindarkan diri dari pengawasan para prajurit yang bertugas mengawal bangsal itu.

Malam yang kelam itu rasa-rasanya akan menjadi malam yang hiruk-pikuk. Jika terjadi sesuatu, maka para prajurit pun akan segera mengepung bangsal itu dan setiap orang di dalam bangsal itu pun tidak akan dapat melepaskan diri lagi. Juga Kuda Sempana.

“Kau akan disembunyikan di dalam bangsal oleh Tuanku Anusapati,” bisik Mahisa Agni ketika hal itu dikemukakan oleh Kuda Sempana. Karena Kuda Sempana pun menjadi cemas, bahwa para prajurit yang tidak mengenalnya akan menyangka bahwa ia adalah salah seorang dan mereka yang memasuki bangsal itu dengan diam-diam dengan maksud jahat.

Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun kemudian mendengar pintu berderit, tentu seseorang telah membukanya dari dalam.

“Apakah semua orang di dalam bangsal ini telah berkhianat, atau pelayan dalam yang baru itu telah melumpuhkan kawan-kawannya yang lama?” Mahisa Agni dan Kuda Sempana bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak mereka menunggu. Tetapi mereka tidak mendengar suara apapun lagi. Karena itu, maka mereka berdua pun dengan sangat hati-hati telah membuka atap bangsal itu dan masuk pula ke dalamnya.

Tetapi keduanya memperhitungkan pula, bahwa betapapun lambatnya, namun atap kayu itu tentu akan berdesir pula. Karena itu, mereka mencari tempat yang tidak berada tepat di atas orang-orang yang agaknya telah berkumpul di bangsal itu pula.

Mahisa Agni telah mengenal bangsal itu dengan baik, sehingga ia pun dapat memasuki sebuah ruangan yang jarang sekali dikunjungi orang. Ruangan yang sering dipergunakan oleh Anusapati untuk menyepikan diri jika ia sedang dicengkam oleh kegelisahan hati.

“Di sebelah adalah ruang yang dipergunakan oleh Tuanku Anusapati,” bisik Mahisa Agni.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita membangunkannya,” desis Mahisa Agni pula. Kuda Sempana tidak menyahut. Ia hanya memperhatikan saja Mahisa Agni menyentuh dinding dengan tangannya, sehingga menimbulkan desir yang lemah.

Namun ternyata bahwa indera Anusapati cukup tajam. Suara itu telah membangunkannya, tetapi tidak mengejutkan. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Ia memang merasa mendengar sesuatu. Tetapi suara itu telah lenyap.

Mahisa Agni yang mempunyai indera yang tidak kalah tajamnya mendengar derit pembaringan Anusapati. Firasatnyalah yang mengatakan kemudian, bahwa Anusapati tentu telah terbangun oleh desir papan dinding yang memisahkan kedua ruangan itu.

Sejenak Anusapati masih mencoba mendengarkannya. Tetapi ia benar-benar tidak mendengar apapun. Desah nafas Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun tidak dapat didengarnya, karena keduanya telah menjaga pernafasannya baik-baik.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Karena ia tidak mendengar suara apapun lagi, maka ia pun telah memejamkan matanya. Ia menganggap bahwa suara yang didengarnya adalah suara yang terjadi di dalam mimpi atau sepotong ranting kering yang terjatuh di atap.

Tetapi tiba-tiba matanya terbelalak. Ia memang mendengar sesuatu. Karena itu, maka ia pun menahan nafasnya dan mencoba memasang telinganya tajam-tajam.

Sebuah derit yang pendek telah menarik perhatian Maharaja Singasari itu. Kemudian ia mendengar desir langkah kaki, betapapun lambatnya. Tetapi tidak dari ruangan sebelah, ruangan yang seakan-akan merupakan sanggar kecilnya di samping sanggar yang sebenarnya. Dan suara itu memang bukan suara langkah Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

Perlahan-lahan Anusapati bangkit dari pembaringannya. Ia menjaga agar geraknya tidak menumbuhkan bunyi apapun. Bahkan ketika ia berdiri, dan kemudian melangkah ke tengah biliknya.

Ketika suara itu terdengar lagi, maka Anusapati pun yakin bahwa ada seseorang di dalam ruangan dalam bangsal itu. Sehingga karena itu, maka sekilas ia teringat pesan Mahisa Agni, agar ia pun berhati-hati.

Tetapi Anusapati menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar langkah itu semakin jelas dan bahkan tanpa usaha untuk menghilangkan desir suaranya sama sekali langsung menuju ke pintu bilik Anusapati.

Sejenak tidak terdengar suara apapun. Namun kemudian terdengar seseorang terbatuk-batuk.

“Hem,” Anusapati berdesah, “aku terlampau berprasangka. Agaknya seorang pelayan dalam yang mendekati bilik ini.”

Meskipun demikian, Anusapati menjadi berdebar-debar juga. Tentu ada sesuatu yang tidak wajar.

Yang pertama-tama terlintas di kepalanya adalah anak dan istrinya yang tidur di bilik yang terpisah. Mungkin anaknya telah diganggu oleh perasaan sakit dan badannya menjadi panas, seperti yang memang pernah terjadi.

“Tetapi aku tidak mendengar ia mengeluh dan apalagi mengaduh,” katanya di dalam hati. Lalu, “Mungkin Ranggawuni

telah merasa dirinya menjadi semakin besar, sehingga, ia harus dapat menahan perasaannya."

Meskipun demikian, Anusapati menjadi curiga juga. Ia tidak mendengar langkah emban yang keluar dari bilik sebelah bilik Ranggawuni dan bundanya, yang disediakan bagi para emban yang sedang bertugas berjaga-jaga bergantian. Langkah yang didengarnya adalah langkah kaki dari ruangan belakang dan batuk-batuk yang didengarnya betapapun ditahankannya adalah suara seorang laki-laki.

Tetapi yang digelisahkan kemudian bukanlah bahaya yang mengancamnya lagi. Tetapi apakah yang sudah terjadi di luar biliknya atau di luar bangsalnya.

Ketika suara batuk yang tertahan-tahan itu didengarnya lagi, maka Anusapati itu pun bertanya, "Siapa itu?"

"Ampun Tuanku. Hamba memberanikan diri mendekat bilik peraduan Tuanku."

"Ada apa?"

"Hamba adalah pelayan dalam yang bertugas di dalam bangsal ini. Hamba dan kawan-kawan hamba melihat sesuatu yang barangkali sangat ajaib bagi Tuanku dan hamba semuanya."

"Apa yang kau lihat?"

"Dari sela-sela dinding mula-mula kami melihat seakan-akan ada perapian di luar bangsal. Karena hamba ingin tahu, maka hamba pun telah membuka pintu belakang untuk meyakinkan apakah penglihatan kami benar. Ternyata yang kami lihat adalah cahaya dari dalam air di kolam sebelah, Tuanku."

"Ah. Apakah kau tidak bermimpi?"

"Semuanya dapat melihatnya Tuanku. Sampai saat ini cahaya itu masih ada."

Mahisa Agni dan Kuda Sempana mendengar kata-kata pelayan dalam itu pula. Sejenak mereka saling memandang, seakan-akan

mereka ingin menyesuaikan pendapat mereka tentang kata-kata pelayan dalam itu.

Tanpa membicarakannya, mereka masing-masing dapat menebak, bahwa pelayan dalam itu berusaha memancing Anusapati ke luar dari biliknya. Tentu beberapa orang akan menyerangnya bersama-sama di ruang belakang bilik itu.

Ternyata Anusapati tidak segera menjawab. Dan pelayan dalam itu berkata seterusnya, “Tuanku. Sebenarnyalah hamba menjadi ketakutan. Cahaya apakah yang berada di dalam air itu. Mungkin hamba bukan seorang penakut, dan prajurit-prajurit yang bertugas itu pun bukan penakut. Tetapi menghadapi sesuatu yang tidak pernah hamba lihat, hamba menjadi berdebar-debar pula.”

“Kau masih melihat sebelum kau mendekat bilik ini?”

“Hamba Tuanku.”

“Kau mengharap aku melihatnya pula?”

“Ampun Tuanku. Terserahlah kepada Tuanku. Tetapi hamba ingin mendapat ketenteraman hati apabila Tuanku dapat memberikan penjelasan, apakah sebenarnya yang telah hamba lihat.”

Sesuatu telah merayap di dalam dada Anusapati. Sebenarnya ia sudah ingin membuka pintu dan melangkah keluar. Tetapi ia teringat lagi peringatan Mahisa Agni dan bahkan adiknya Mahisa Wonga Teleng, bahwa ia seharusnya selalu berhati-hati.

Sejenak Anusapati termangu-mangu. Dilihatnya pusakanya masih tergantung di dinding di atas pembaringannya.

Perlahan-lahan ia mendekatinya. Sebilah keris yang ada di dinding itu diambilnya. Bahkan kemudian dilihatnya geledek kayu di dalam bilik itu. Di situlah keris Empu Gandring yang sakti disimpannya. Namun agaknya Anusapati tidak mempergunakannya untuk kepentingan yang kurang berarti.

Dengan hati yang bimbang Anusapati pun kemudian melangkah ke pintu. Jika orang itu bermaksud jahat, kenapa ia

membangunkannya? Tetapi jika benar apa yang dikatakannya, maka apakah sebenarnya cahaya yang dimaksudkan itu?

"Jika ia bermaksud jahat, tentu ia tidak akan melakukan di luar bangsal ini, karena di luar ada prajurit yang sedang bertugas," berkata Anusapati di dalam hatinya. Namun tiba-tiba saja ia teringat kepada permintaan Mahisa Agni untuk memasuki bilik ini lewat atap.

"Aku mendengar sesuatu sehingga aku terbangun sebelum aku mendengar desir langkah orang yang terbatuk-batuk itu," katanya di dalam hati. Dan suara itu dihubungkannya dengan kemungkinan adanya Mahisa Agni di dalam bangsal itu.

Namun Anusapati adalah seorang prajurit. Ia ingin mengetahui, apakah yang akan terjadi atasnya jika ia benar-benar keluar dari dalam bilik itu.

Sejenak kemudian Anusapati pun mendekati pintu dengan ragu-ragu. Perlahan-lahan tangannya mengangkat selarak dan dengan hati-hati ia membuka pintu setelah ia yakin bahwa nafas yang didengarnya tidak terlampau dekat dengan daun pintu itu.

Ketika pintu itu terbuka, Anusapati melihat seorang pelayan dalam duduk sambil menundukkan kepalanya di muka pintu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.

"Kaukah yang melihat cahaya di dalam air itu?"

"Hamba Tuanku. Justru karena hamba pernah mendengar cahaya Dewa Brama yang kemerah-merahan, maka hamba menghadap Tuanku meskipun Tuanku sedang beradu."

"Di mana cahaya itu?"

"Di kolam Tuanku. Hamba melihatnya dari pintu belakang?"

"Kenapa pintu belakang?"

Pelayan dalam itu tergagap sejenak, lalu, "Cahaya itu ada di ujung belakang."

Anusapati termangu-mangu sejenak. Sekali lagi ia mendapat firasat, bahwa agaknya memang akan ada sesuatu yang terjadi.

“Mungkin aku hanya bercuriga karena Paman Mahisa Agni den Mahisa Wonga Teleng sering memberi peringatan padaku,” katanya di dalam hati.

Namun demikian ia pun kemudian berkata kepada pelayan dalam itu, “Baiklah, aku akan melihatnya. Marilah.”

Pelayan dalam itu mengangkat wajahnya. Tetapi ia masih duduk saja di tempatnya.

“Marilah.”

“Hamba Tuanku. Hamba akan menyertai Tuanku.”

Anusapati termangu-mangu sejenak, ketika pelayan dalam itu memberi isyarat kepadanya untuk berjalan lebih dahulu.

Setelah mempertimbangkan sejenak, maka Anusapati pun kemudian berjalan diiringi pelayan dalam itu melintasi ruangan dalam.

Di bilik sebelah bilik permaisurinya ia melihat seorang emban yang duduk terkantuk-kantuk di sini kawannya yang tertidur nyenyak.

“Pelayan dalam itu benar,” berkata Anusapati di dalam hatinya, “akukah yang harus berjalan di depan.

Namun langkah Anusapati pun rasa-rasanya selalu diberati oleh kewaspadaannya. Ia menjadi semakin termangu-mangu ketika ia melihat pintu yang sudah menganga. Pintu yang memisahkan ruang dalam dan ruang belakang bilik itu.

Anusapati masih melangkah terus. Namun demikian, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Rasa-rasanya ia melihat sesuatu yang tidak wajar menunggu di balik pintu yang terbuka itu. Apalagi cahaya lampu di ruang belakang itu agak redup. Jauh lebih redup dari lampu di ruang dalam.

Tiba-tiba saja langkah Anusapati menjadi semakin lambat. Bahkan kemudian seakan-akan ia telah berhenti.

"Silakan Tuanku," berkata pelayan dalam itu, "mumpung cahaya itu masih dapat dilihat. Tentu cahaya semacam itu tidak akan bertahan lama. Dewa Brahma tidak akan dapat berada di dunia wadag ini lebih dari batas waktu yang sangat singkat."

Anusapati justru berhenti karenanya. Dan pelayan dalam itu mendesaknya, "Silakan Tuanku. Jangan terlambat."

Anusapati melangkah maju. Tetapi tiba-tiba ia berbalik sambil melekatkan telunjuknya di bibirnya. Tetapi lebih dari itu ia ternyata telah mengacukan kerisnya hampir melekat di dada pelayan dalam itu.

Pelayan dalam itu terkejut bukan buatan. Tetapi karena isyarat jari telunjuk Anusapati yang melekat di bibir itu, ia tidak berani berkata sepatah kata pun. Demikian juga, ketika Anusapati kemudian berputar dan mendorong orang itu untuk berjalan di depan.

Ternyata orang itu meronta. Dengan wajah yang pucat ia menggelengkan kepalanya. Namun Anusapati menekankan kerisnya di punggungnya sambil mendorongnya maju.

Betapa berat langkah kakinya. Apalagi ketika mereka menghampiri pintu yang terbuka itu. Namun ia tidak sempat berbuat apa-apa lagi, karena tiba-tiba saja Anusapati mendorongnya sehingga orang itu terhuyung-huyung terdorong maju beberapa langkah melintasi pintu.

Tetapi begitu ia melampaui tlundak pintu, maka ia pun segera berteriak, "Jangan, jangan! Ini aku ..."

Namun sudah terlambat. Suaranya itu terputus oleh tusukan dua bilah keris di lambungnya kiri dan kanan.

Sejenak ia masih berdesah. Namun kemudian ia pun terjatuh menelungkup dan mati seketika. Dua buah luka menganga di

lambung kiri dan kanannya, sedang darah mengalir membasahi lantai yang mengkilap.

Betapa terkejutnya kedua orang yang menusuk lambung kiri dan kanan pelayan dalam itu. Ketika mereka sadar bahwa yang jatuh menelungkup itu adalah kawan mereka sendiri, maka mereka pun menggeram sambil berloncatan dari balik dinding. Ternyata tiga orang telah menunggu Anusapati di balik dinding itu.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Anusapati perlahan-lahan. Katanya, "Ternyata kalian masih harus banyak belajar. Kalian tidak dapat membedakan, siapakah yang harus kalian bunuh di dalam bangsal ini, sehingga agaknya kawanmu sendiri, bahkan justru pimpinanmu sendirilah yang harus mati lebih dahulu."

Orang-orang itu menggeram. Salah seorang dari mereka berkata, "Pelayan dalam itu sama sekali tidak berarti bagi kami. Meskipun kami keliru, namun kau pun akan mati di ujung keris kami. Kau tidak akan mampu melawan kami bertiga, karena kami, yang datang dari kaki Gunung Kendeng, adalah murid-murid terkasih dari Empu Badara. Empu yang namanya dikenal sampai jauh ke seberang lautan."

Anusapati mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Aku belum pernah mendengar nama itu. Tetapi seandainya benar ia memiliki nama yang dikenal sampai ke seberang, apakah kepentingannya dengan aku? Aku sama sekali tidak mempunyai persoalan dengan orang yang menyebut dirinya Empu Badara."

"Kau memang tidak melihat ke dirimu sendiri. Setiap orang mengetahui kecuranganmu dan bahkan tingkah lakumu yang menodai Singasari. Kau sudah membunuh ayahmu sendiri karena kau ingin menduduki tahtanya. Sekarang kau berpura-pura bertanya apakah persoalanmu. Setiap orang sebenarnya membencimu karena tingkah lakumu itu. Seorang anak yang telah membunuh ayahnya sendiri, adalah seorang anak yang paling durhaka."

Wajah Anusapati menjadi panas dan kemerah-merahan. Tetapi ia masih mencoba menahan hati dan berkata, "Sebenarnya kau keliru.

Jika benar kau murid orang yang menyebut dirinya Empu Badara, hendaknya kau kembali kepada gurumu dan katakan kepadanya bahwa tafsirannya itu keliru. Bukan aku yang membunuh Ayahanda Sri Rajasa. Tetapi seperti yang telah diumumkan dengan resmi, bahwa Pangalasan dari Batil itulah yang membunuhnya, dan aku terpaksa membunuh orang dari Batil itu."

Salah seorang dari ketiga orang itu tertawa sambil melangkah maju. Katanya, "Kau dapat membuat cerita apapun juga. Tetapi kau tidak dapat mengelabui Empu Badara, karena Empu Badara dapat melihat tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dan ia telah melihat apa yang sebenarnya terjadi di istana Singasari itu."

"Terserahlah kepada kalian. Terserah kepada tanggapan orang yang kau sebut bernama Badara itu. Tetapi sekarang kau terjebak di dalam bangsal ini. Dan aku akan menangkap kalian."

"Kau?" orang itu tertawa, "Baiklah. Tetapi sayang, bahwa kami sudah sepakat, bahwa kau harus mati."

Anusapati mengerutkan keningnya. Katanya, "Di sekitar bangsal ini terdapat beberapa orang prajurit peronda. Apakah kau tidak dapat memperhitungkan bahwa aku dapat berteriak memanggil mereka."

"Kau tidak akan sempat berteriak."

"Sekarang aku dapat berteriak."

Tetapi sebenarnyalah bahwa Anusapati tidak sempat melakukannya. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka telah menyerangnya dengan dahsyatnya, disusul oleh kedua orang yang lain.

Anusapati terkejut. Ternyata bahwa ketiga orang itu memiliki kecepatan bergerak yang luar biasa, sehingga untuk menghindari serangan itu, Anusapati harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Namun serangan berikutnya adalah serangan yang dahsyat sekali.

Hanya dengan mengerahkan tenaga dan kemampuan yang ada padanya Anusapati dapat menghindar. Tetapi sampai kapan ia berhasil memeras segenap ilmu yang ada padanya itu.

Dalam pada itu, emban yang berjaga-jaga di sebelah bilik permaisuri itu pun terkejut. Mereka mendengar suara ribut di ruang belakang. Bahkan bukan hanya emban itu yang menjadi berdebar-debar, tetapi sebenarnyalah bahwa permaisuri pun telah terbangun pula.

Tetapi sebelum ia sempat berteriak, dilihatnya Mahisa Agni berdiri di depan pintu sambil meletakkan jari telunjuknya di muka bibirnya.

Permaisuri itu percaya kepada Mahisa Agni, bahwa kehadirannya tentu akan memberikan perlindungan jika terjadi sesuatu. Itulah sebabnya, maka ia pun mengurungkan niatnya untuk berteriak memanggil prajurit yang bertugas, atau siapa pun jika suara ribut itu adalah merupakan bahaya bagi Anusapati.

Dalam pada itu Anusapati terpaksa meloncat jauh ke ruang dalam. Ia benar-benar mengalami kesulitan melawan ketiga orang itu, sehingga ia sudah memutuskan untuk memanggil para prajurit yang bertugas, meskipun rasa-rasanya hatinya terlampau berat. Apalagi kemampuan ketiga lawannya adalah jauh lebih tinggi dari para prajurit yang berjaga-jaga. Jika di antara mereka terdapat seorang atau dua orang perwira yang memiliki kemampuan cukup, maka agaknya ia akan dapat mempertahankan dirinya, dan para prajurit yang berjumlah cukup banyak itu pun akan dapat membantunya menangkap ketiga orang itu.

Tetapi agaknya ia tidak akan sempat melakukannya. Ketika orang yang semuanya bersenjata trisula itu sudah siap bersama-sama menerkam mereka,

Tetapi ketiganya terkejut ketika mereka mendengar seseorang terbatuk-batuk di depan pintu bilik semadi Anusapati. Ketika mereka berpaling dilihatnya seorang berdiri bersandar di bibir pintu.

“Paman Kuda Sempana,” desis Anusapati.

“Hamba Tuanku. Hamba berani menampakkan diri karena pelayan dalam yang baru itu sudah mati oleh kawan-kawannya sendiri, karena hanya orang itulah yang pernah mengenal aku di sabungan ayam.”

“Oh.”

“Dan karena itulah hamba selalu minta kepada Kakang Mahisa Agni untuk setiap kali memperingatkan Tuanku, bahwa di dalam istana ini tersembunyi bahaya yang setiap saat dapat meledak seperti malam ini.”

“Siapa kau?” salah seorang dari ketiga orang bersenjata trisula itu bertanya.

“Aku sudah mendengar bahwa kalian adalah murid Empu Badara. Aku tidak tahu, apakah kalian hanya sekedar berbohong dan meminjam nama itu, atau sebenarnya kalian murid orang yang kau sebut itu. Tetapi seperti Tuanku Anusapati aku pun belum pernah mendengar nama yang kau sebut itu.”

“Diam! Kau tidak usah turut campur, atau kau juga ingin mati?”

“Aku adalah murid Empu Sada. Mungkin kau juga belum pernah mendengar. Seorang Empu yang menyusuri jalan yang kelam, yang bersenjatakan tongkat panjang. Tetapi sekarang tinggal kenangan saja. Adik seperguruanku yang mewarisi tongkat itu pun telah meninggal, dan tongkat itu pun sekarang ada padaku. Apakah kau pernah mendengar?”

Ketiga orang itu menjadi tegang. Salah seorang berdesis, “Jadi kau murid Empu Sada yang bersenjata tongkat panjang itu?”

“Ya. Dan barangkali kau juga pernah mendengar, yang berdiri di sudut itu adalah murid seorang yang paling terkenal di telatah Kediri dan Singasari. Ia adalah murid Empu Purwa dan sekaligus kemenakan Empu Gandring, seorang empu keris yang terkenal.”

Dada ketiga orang itu semakin terguncang. Ketika mereka berpaling mereka melihat Mahisa Agni berdiri sambil menyilangkan tangan di dadanya.

“Bukan saja murid Empu Purwa,” berkata Kuda Sempana seterusnya, “ia juga murid Empu Sada, dan bahkan memiliki kemampuan dan kedahsyatan ilmu Wong Sarimpat dan Kebo Sindet jika kalian pernah mendengarnya.”

Wajah-wajah itu menjadi semakin tegang. Nama-nama itu memang pernah mereka dengar, dan nama-nama itu membuat kepala mereka menjadi pening.

Tiba-tiba salah seorang berteriak, “Bohong! Kau dapat menyebut nama orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi seperti Empu Purwa, Empu Gandring, Empu Sada, Panji Bojong Santi dan siapa saja. Tetapi aku tidak percaya.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi yang kami katakan itu hanya sekedar peringatan agar kalian berhati-hati menghadapi kami bertiga. Nah, marilah kita saling memilih lawan. Tuanku Anusapati yang dikenal sebagai Kesatria Putih, Mahisa Agni yang berkuasa atas nama Maharaja Singasari di Kediri dan yang telah mengalahkan Maha Senapati Kediri dan barangkali hanya akulah yang tidak mempunyai kebanggaan apa-apa.”

“Persetan!” geram yang seorang lagi.

“Jangan keras-keras,” tiba-tiba Kuda Sempana tersenyum menyakitkan hati, “jika para prajurit yang bertugas di luar mendengar, mereka akan memasuki bangsal ini, dan umurmu akan menjadi semakin pendek. Setiap perwira di Singasari akan bernilai seperti kemampuan sepuluh orang biasa. Dan barangkali, kau memiliki kemampuan dua belas kali orang biasa.”

“Diam! Diam!” bentak yang lain. Tetapi Kuda Sempana justru tertawa. Sejenak ia memandang Mahisa Agni yang berdiri di sudut, dan sejenak kemudian Anusapati.

“Maaf,” katanya kemudian, “barangkali caraku tidak disukai oleh Kakang Mahisa Agni. Baiklah. Marilah kita tidak bergurau lagi. Tetapi apakah kalian bertiga tidak mempertimbangkan kemungkinan untuk menyerah saja?”

Ketiga orang itu menjadi tegang. Dan seolah-olah berjanji mereka memilih lawan rnasing-masing. Karena mereka belum dapat menjajaki kemampuan ketiga orang itu, maka mereka tidak dapat membuat pertimbangan, siapa-siapa yang harus mereka hadapi masing-masing. Sehingga dengan demikian, mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang berdiri di paling dekat.

Sejenak kemudian mereka bertiga sudah berhadapan dengan ketiga orang yang memang sudah menunggu di bangsal itu. Namun sebelum mereka terlibat dalam perkelahian. Mahisa Agni masih bertanya, "Apakah kalian tahu, di manakah para pelayan dalam yang bertugas di bangsal ini? Apakah pelayan dalam yang seorang ini telah membunuh mereka dengan licik?"

"Aku tidak peduli!" geram salah seorang dari mereka, "Itu sama sekali bukan urusanku. Aku hanya bertugas untuk membunuh Maharaja Kediri."

"Siapa yang menugaskan kalian?"

"Empu Badara."

"Kau menyebut nama itu lagi," potong Kuda Sempana:

"Aku tidak peduli, apakah kau percaya atau tidak. Sekarang, siapa yang akan mati lebih dahulu."

Anusapati pun kemudian mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan. Demikian juga Kuda Sempana dan Mahisa Agni. Bahkan Kuda Sempana masih sempat berkata, "Tuanku, sebaiknya Tuanku tidak memanggil prajurit peronda. Dengan demikian mereka akan membunyikan tengara, dan seisi istana akan terbangun dan menjadi ribut. Sebaiknya orang-orang ini kita tangkap sendiri dan kita ikat."

"Persetan!" salah seorang dari mereka ternyata tidak sabar lagi. Ia segera meloncat menyerang Kuda Sempana dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Serangan itu datang bagaikan lidah api yang meloncat di langit. Cepat dan dahsyat sekali. Tetapi Kuda Sempana memang sudah

bersiap menghadapi kemungkinan itu, sehingga ia pun sempat menghindarkan dirinya sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.

Ketika perkelahian itu sudah mulai, maka yang lain pun segera menyerang lawan masing-masing. Yang seorang menyerang Mahisa Agni yang lain menyerang Anusapati.

Tetapi kedua orang itu pun sudah siap menghadapinya. Bahkan Mahisa Agni masih sempat menghindar sambil bergeser ke ruang belakang, sehingga dengan demikian maka perkelahian itu pun segera terjadi di tempat yang terpisah.

Keributan yang terjadi di dalam bangsal itu telah mencemaskan Permaisuri. Bahkan kemudian Ranggawuni pun terbangun pula, sehingga dengan susah payah permaisuri menahan agar Ranggawuni tidak berlari keluar melihat apa yang sedang terjadi.

"Ibunda, kenapa hamba tidak boleh melihat?" bertanya Ranggawuni. Lalu, "Apakah yang sedang terjadi?"

"Tidak apa-apa, Anakku."

"Jika tidak ada apa-apa, kenapa hamba tidak boleh pergi keluar?"

"Tidurlah. Hari masih terlampau malam."

Ranggawuni menjadi gelisah. Ia masih mendengar beberapa orang yang agaknya sedang terlibat dalam perkelahian, karena betapapun juga, ia pernah mengalami latihan-latihan di dalam olah kanuragan meskipun masih terlalu sederhana.

"Ibunda, hamba akan pergi keluar."

"Jangan Ranggawuni. Ayahanda sedang berlatih bersama Paman Mahisa Agni. Berlatih dalam ilmu kanuragan yang jauh di luar kemampuan daya tangkapmu, sehingga karena itu, jika kau melihat kau akan terganggu karenanya."

"Hamba akan melihat Ibunda," desak Ranggawuni.

"Jangan Ranggawuni. Jika kau memaksa, ibu akan bersedih, karena putranya tidak mau mendengarkan nasihatnya."

Ranggawuni menarik nafas. Ia ingin sekali menyaksikan perkelahian yang disebut oleh ibunya sebagai latihan itu. Tetapi ia tidak berani memaksa, karena ibunya benar-benar tidak mengizinkannya.

Namun dalam pada itu, hati Ibundanya pun dicengkam oleh kecemasan. Ia tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Ia tidak tahu, apakah Anusapati sedang di dalam bahaya yang sebenarnya atau masih ada kemungkinan yang lain.

Tetapi kehadiran Mahisa Agni di bangsal itu membuat hati permaisuri itu agak tenang, karena ia tahu bahwa Mahisa Agni adalah pelindung Anusapati sejak kecilnya dan memiliki kemampuan yang hampir tidak ada duanya.

Dalam pada itu, perkelahian itu pun terjadi semakin sengit. Tetapi malanglah bagi mereka yang memilih Mahisa Agni dan Kuda Sempana sebagai lawannya. Karena dalam waktu yang singkat, mereka telah kehilangan setiap kesempatan untuk melakukan perlawanan, dan bahkan untuk melarikan diri sekalipun.

Karena itu, maka betapapun mereka mengerahkan segenap kemampuannya, namun sebenarnyalah bahwa mereka tidak berdaya berbuat sesuatu.

Meskipun Mahisa Agni dan Kuda Sempana bertempur tidak dengan sepenuh tenaga, namun mereka segera berhasil mendesak lawannya dan bahkan kemudian tidak memberi mereka kesempatan berbuat sesuatu meskipun mereka sudah menggenggam senjata di tangan.

Dalam pada itu, Anusapati pun ternyata memiliki kelebihan dari lawannya. Meskipun tidak secepat Mahisa Agni dan Kuda Sempana, namun ia pun segera berhasil menguasai lawannya. Ketika lawannya kemudian menarik trisula di lambungnya, maka Anusapati pun menarik kerisnya, karena ternyata ia tidak dapat melawan trisula itu

dengan tangannya seperti yang dilakukan oleh Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

Namun agaknya malang bagi lawannya. Justru karena lawannya bersenjata dan bertempur memeras segenap tenaganya, maka Anusapati pun harus mengimbanginya.

Ketika lawannya menyerang dengan dahsyatnya dengan menjulurkan senjatanya, maka Anusapati pun menghindar. Ia merendahkan dirinya sedikit dengan menjulurkan kerisnya pula.

Trisula lawannya itu menyambar papan dinding yang membatasi ruangan itu dengan bilik Anusapati. Terdengar suara gemeretak. Namun ujung trisula itu seakan-akan terhunjam pada dinding itu. Sebelum orang itu sempat menarik trisulanya, maka keris Anusapati yang terjulur itu sudah menghunjam di lambungnya.

Terdengar orang itu mengeluh pendek. Kemudian orang itu pun perlahan-lahan jatuh tertelungkup hampir menimpa Anusapati yang segera berkisar ke samping.

Dua orang temannya yang lain pun sama sekali tidak berdaya melawan Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Mereka yang juga bersenjata trisula itu, sama sekali tidak berhasil mempergunakan senjatanya. Setiap kali rasa-rasanya mereka kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu, karena lawannya yang selalu mendesaknya ke sudut.

Pada saatnya, maka senjata-senjata di tangan kedua orang itu benar-benar tidak berdaya. Tanpa banyak dapat berbuat maka senjata itu pun telah terlepas dari tangan masing-masing, sehingga dalam sekejap, maka pukulan Mahisa Agni dan Kuda Sempana benar-benar telah melumpuhkan mereka.

Namun dengan demikian, agaknya trisula yang menghantam dinding itu telah menimbulkan suara yang keras. Dinding yang berderak itu telah terdengar oleh orang-orang yang berada di luar. Namun mereka tidak segera berani masuk, karena mereka tidak mendengar Anusapati memanggilnya atau pelayan dalam yang diutus. Namun demikian mereka telah mendekati pintu butulan,

yang setiap saat dengan mudah akan menerobos masuk jika terjadi sesuatu.

“Tidak ada apa-apa, “terdengar suara Anusapati dari dalam, “Ranggawuni telah memukul dinding.”

Kata-kata Anusapati itu telah menenangkan para prajurit di luar, meskipun mereka masih tetap curiga. Sehingga dengan demikian maka mereka pun masih tetap berkumpul di muka pintu.

Baru sejenak kemudian pintu pun terbuka. Anusapati sendirilah yang berdiri di muka pintu sambil tersenyum.

Seorang perwira bertugas di regol depan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Syukurlah Tuanku, bahwa tidak ada sesuatu di bangsal ini. Hamba sudah cemas sekali mendengar suara yang agaknya terlalu ribut di dalam.”

“Kenapa?”

“Hamba teringat saat-saat Tuanku Sri Rajasa yang telah terbunuh dengan curang tanpa diketahui oleh para penjaga.”

Anusapati tertawa. Katanya, “Masuklah.”

Perwira itu termangu-mangu.

“Masuklah!”

Perwira itu memandang kawannya yang berdiri di belakangnya.

“Marilah!”

Perwira itu pun kemudian melangkah masuk diikuti oleh beberapa orang prajurit yang lain.

Namun perwira itu terkejut ketika ia melihat seorang yang tertelungkup dengan darah yang mengalir dari lambungnya membasahi lantai.

“Tuanku?”

Anusapati tersenyum.

Perwira itu menjadi gemetar. Ternyata bahwa hal yang dicemaskan itu telah terjadi.

“Lihatlah ke ruang sebelah! Ruang belakang dari bangsal ini.”

Perwira itu menjadi semakin berdebar-debar. Diikuti oleh para prajurit, mereka pun masuk ke ruang belakang. Dilihatnya Mahisa Agni berdiri di sudut ruangan itu. Di sebelahnya dua orang yang telah diikat tangannya berdiri bersandar di dinding.

“Oh,” perwira itu berdesis, “apakah yang telah terjadi Tuanku?”

“Seperti yang kau lihat. Tiga orang berhasil memasuki bangsal ini. Dan jika kau lihat orang mati di sudut itu, ia adalah seorang pelayan dalam. Kami sedang mencari pelayan dalam yang lain, yang ternyata kami temukan dia pingsan di bilik pelayanan, dan tiga orang yang tidak dikenal ini hampir saja merampas nyawaku, seperti yang pernah terjadi atas Ayahanda Sri Rajasa.”

Perwira itu menjadi semakin gemetar. Ia merasa bersalah bahwa para prajurit yang berjaga-jaga sama sekali tidak melihat orang-orang itu menyusup masuk ke dalam bangsal. Mereka tidak melihat apakah ketiganya merusak dinding, atap atau dengan cara lain. Tetapi agaknya seorang pelayan dalam telah menjadi kaki tangan mereka yang berhasil menyusup di bangsal ini.

“Sudahlah,” berkata Anusapati, “jangan membuat seisi istana ini menjadi kacau. Karena itulah maka aku tidak memberikan tanda apapun agar tidak dibunyikan tanda bahaya. Kehadiran Pamanda Mahisa Agni telah menyelamatkan aku.”

Anusapati berhenti sejenak sambil memandang pintu bilik *penyepen* yang tertutup.

Di dalam bilik itu Kuda Sempana yang tidak banyak dikenal oleh pada prajurit sedang memanjat naik. Kemudian dengan hati-hati ia memperbaiki atap yang dibukanya saat ia masuk meskipun tidak sempurna, namun atap itu sudah tampak tertutup kembali.

Justru pada saat perhatian semua prajurit terpusat pada keributan di dalam bangsal, Kuda Sempana dengan hati-hati dapat

lolos dari pengawasan mereka dan hilang dibalik kegelapan. Sesaat kemudian ia pun sudah meloncat dinding dan berada di luar lingkungan halaman istana Singasari.

Di dalam bangsal, para prajurit masih berdebar-debar. Meski pun Anusapati tidak terbunuh, tetapi mereka dapat dihukum, karena mereka jelas bersalah. Bangsal Maharaja Singasari yang dijaga ketat ternyata masih dapat disusupi oleh orang-orang tidak dikenal.

Tetapi ternyata bukan pasukan pengawal saja yang akan menjadi sasaran kesalahan itu. Panglima pelayan dalam pun akan dituntut oleh sebuah pertanggungjawaban, bahwa ada orangnya yang berusaha berkhianat terhadap Maharaja Singasari.

“Sekarang,” berkata Anusapati, “jangan berada semuanya di dalam bangsal ini. Kalian akan kehilangan kewaspadaan lagi.”

“Oh,” perwira itu berdesis, “baiklah Tuanku. Hamba mohon ampun bahwa hamba dan kawan-kawan hamba telah menjadi lengah dan tidak mengetahui bahwa ada sekelompok orang yang berhasil menyusup ke dalam bangsal ini.”

“Sudahlah,” jawab Anusapati, “sekarang, bersihkan bangsal ini. Korban-korban itu harus diselenggarakan sebaik-baiknya besok. Kalian dapat berhubungan dengan para pelayan di istana ini. Tetapi yang penting, penjagaan harus tetap berjalan seperti biasa, dan bangsal ini menjadi bersih. Agar jika Permaisuri keluar dari peraduannya, tidak dikejutkan oleh pemandangan yang mengerikan ini.”

Demikianlah maka para prajurit itu pun membagi tugas. Sebagian dari mereka segera mengangkat mayat-mayat itu dan membawanya keluar. Yang lain mengambil air dan membersihkan darah yang berceceran di lantai. Sedang sebagian dari mereka tetap berada di gardu penjagaan di regol bangsal itu.

Namun bagaimanapun juga, berita tentang usaha pembunuhan itu tidak dapat dirahasiakan lagi. Pada malam itu juga, berita itu sudah tersebar di seluruh halaman istana. Meskipun tidak menimbulkan kekacauan bagi mereka yang tertidur nyenyak di

bangsal-bangsal, terutama Ibunda Tuanku Anusapati dan putra-putranya yang lain, Ibunda Ken Umang dan putranya, dan para penghuni yang lain, namun para prajurit dan pengawal yang lain pun bagaikan dipanggang di atas bara. Setiap petugas di halaman istana merasa bersalah, seperti pada saat Sri Rajasa terbunuh.

"Dahulu Tuanku Anusapati masih bersabar dan memaafkan kesalahan para petugas. Tetapi kini persoalannya menyangkut dirinya, meskipun ia masih sempat mengelak dan bahkan membunuh orang-orang yang berusaha membunuhnya," berkata salah seorang prajurit.

Yang lain mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, "Ya. Tentu persoalannya akan berbeda. Justru Tuanku Anusapati masih tetap selamat. Jika ia tidak menjatuhkan hukuman, terutama kepada yang bertugas di bangsalnya itu, maka para penjaga berikutnya akan menjadi lengah pula."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Tentu orang-orang itu adalah orang-orang yang luar biasa, sehingga mereka mampu menghindarkan diri dari pengawasan para petugas di bangsal itu, dan para pelayan dalam di dalam bangsal."

"Tetapi Tuanku Anusapati memang orang luar biasa. Ia berhasil mengalahkan ketiga orang itu."

"Dan yang paling mengherankan Tuanku Mahisa Agni sudah berada di bangsal itu. Tentu Tuanku Mahisa Agni pulalah yang membunuh orang-orang yang berusaha membinasakan Tuanku Anusapati itu."

"Memang aneh. Tetapi daya tangkap Tuanku Mahisa Agni atas peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dan bakal terjadi memang tajam sekali," ia berhenti sejenak, "dan tentu ada hubungannya pula, mengapa dua orang kepercayaan Tuanku Anusapati beberapa saat yang lampau berada di bangsal itu. Agaknya saat itu memang sudah ada tanda-tanda pengkhianatan yang akan terjadi, meskipun alasannya berbeda. Tetapi selama kedua pelayan dalam kepercayaan itu ada di bangsal, tidak pernah terjadi sesuatu,

sehingga akhirnya keduanya tidak lagi diperintahkan untuk berada di dalam bangsal setiap malam."

"Ya, tentu bukan karena Tuanku Anusapati sedang sakit saat itu."

Kedua prajurit itu pun kemudian terdiam. Mereka berusaha membayangkan apa yang telah terjadi di dalam bangsal itu, dan kenapa Mahisa Agni tiba-tiba saja sudah berada di sana.

Tetapi pada umumnya, pertanyaan yang demikian itu menghinggapi setiap petugas. Tetapi hampir setiap orang di dalam istana itu pun menjawabnya sendiri, "Mahisa Agni memang manusia luar biasa. Agaknya ia dapat melihat dan mengerti apa yang terjadi di dalam istana ini. Atau barangkali, ia memang setiap malam *nganglang* mengelilingi istana dan terutama bangsal kemenakannya yang sangat dikasihinya itu."

Demikianlah maka bangsal Anusapati itu pun menjadi bersih. Bekas darah telah terhapus, dan para pelayan dalam yang pingsan telah sadar.

Namun dalam pada itu, betapa terkejut Mahisa Agni dan Anusapati ketika mereka melihat kedua tawanannya yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang usaha pembunuhan itu telah mati di sudut bilik pelayanan, di mana keduanya di tempatkan.

Dengan wajah yang tegang Mahisa Agni mendekati keduanya sambil berkata, "Tuanku, keduanya agaknya sudah meninggal."

"He," Anusapati terkejut. Dengan tergesa-gesa ia mendekati keduanya yang sudah membeku di sudut bilik itu. Tetapi ketika Anusapati akan meraba orang-orang itu, maka Mahisa Agni cepat menggamitnya.

"Ampun Tuanku. Kita masih belum tahu, apakah sebabnya keduanya mati," berkata Mahisa Agni.

"Maksudmu?"

"Jika kematiannya disebabkan oleh sebangsa racun yang dapat menjalar karena sentuhan, maka Tuanku pun akan keracunan."

"Oh," Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa ternyata ia kurang berhati-hati. Jika keduanya benar-benar kena racun yang menyentuh dari luar tubuhnya, maka racun itu memang menjalar kepada orang lain yang menyentuhnya pula.

Beberapa orang pelayan dalam yang sudah sadar akan dirinya itu pun kemudian diperintahkan oleh Mahisa Agni untuk mengambil beberapa buah lampu, sehingga bilik itu menjadi terang. Dengan demikian Mahisa Agni dapat melihat dengan jelas, bahwa kedua mayat itu memang keracunan. Tetapi menurut pengamatan Mahisa Agni, racun itu sama sekali bukan membunuhnya dari luar, tetapi justru dari dalam.

"Mungkin sebangsa paser itu lagi," desis Mahisa Agni. Karena Mahisa Agni kemudian yakin, bahwa racun itu tidak membunuhnya dari luar, tetapi justru lewat saluran darah, maka ia pun kemudian berani meraba mayat-mayat itu dan mencari luka yang barangkali menjadi pintu masuk racun itu sehingga menyentuh darah.

Tetapi kali ini Mahisa Agni tidak menemukannya. Sehingga dengan demikian ia mengambil kesimpulan, "Tuanku, menurut pengamatan hamba, agaknya kedua orang ini telah membunuh diri."

"Bagaimana mungkin ia membunuh diri. Ketika kita menangkap mereka, mereka langsung kita ikat tangan dan kemudian kakinya."

"Mereka tentu membawa semacam butiran racun. Agaknya mereka telah menelan racun itu demikian mereka merasa tidak dapat memenangkan perkelahian ini."

"Aku kurang yakin. Apakah demikian besar kesetiaan mereka kepada orang yang memberikan perintah kepada mereka itu, sehingga mereka bersedia dengan suka rela mengorbankan nyawanya?"

"Agaknya demikian yang harus mereka lakukan. Mungkin mereka memang orang- yang setia. Tetapi mungkin juga karena di dalam perjanjian jual beli, tercantum ketentuan, bahwa jika mereka gagal, mereka harus mati."

"Bagaimana jika mereka tidak usah membunuh diri dan menempatkan diri di dalam perlindungan kami?"

"Jika mereka bertiga langsung mengikat perjanjian dengan orang yang berkepentingan memang mungkin sekali Tuanku. Tetapi jika yang mengadakan perjanjian itu justru guru mereka, dan perintah bagi ketiganya benar-benar datang dari seorang yang disebutnya gurunya dan bernama Empu Badara, maka keadaannya akan lain. Tentu mereka tidak akan berani ingkar apapun yang harus mereka lakukan, termasuk bunuh diri."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

Dan Mahisa Agni berkata selanjutnya, "Sebab bagi seorang murid, kata-kata gurunya adalah perintah yang tidak dapat dibantah lagi. Termasuk mati. Karena jika perintah itu tidak dijalankan, mungkin mereka akan mengalami bencana yang lebih dahsyat daripada mati."

"Misalnya?"

"Cacat seumur hidup. Atau siksaan badaniah yang tidak tertanggungkan, dan masih banyak lagi yang akan dapat terjadi."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Mungkin sekali. Dan ketiga orang itu lebih takut kepada gurunya daripada kepada mati. Dan karena itulah maka mereka telah memilih mati."

Dengan demikian, maka sekali lagi Singasari dihadapkan pada suatu persoalan yang rumit. Beberapa kali Singasari kehilangan orang-orang yang mereka anggap penting sebagai sumber keterangan. Para perwira yang telah memberontak itu mati oleh paser-paser beracun, kemudian kini orang-orang yang sudah berhasil ditangkap itu telah membunuh diri dengan menelan racun pula.

Demikianlah, di pagi harinya, Singasari telah digemparkan oleh peristiwa malam itu. Betapapun hal itu dirahasiakan, namun berita itu pun tersebar di seluruh kota, bahkan kemudian di seluruh negeri. Bahwa sekelompok orang yang tidak dikenal telah berusaha membunuh langsung Tuanku Anusapati, setelah beberapa saat yang lampau, sekelompok prajurit mencoba berkhianat pula terhadap pemerintahannya.

Dengan demikian, maka Anusapati mulai menjadi cemas, bahwa dendam yang ada di antara keluarganya menjadi semakin besar. Meskipun tidak ada bukti-bukti yang dapat disebutkannya, namun dugaannya kuat bahwa yang telah menggerakkan semua kekacauan itu adalah keluarga sendiri.

Namun demikian Anusapati masih menyimpannya saja di dalam hati. Ia tahu pasti, bahwa Mahisa Agni, bahkan adiknya, Mahisa Wonga Teleng juga berpendapat demikian. Namun ia ingin menemukan bukti yang dapat dipakainya untuk menjadi alasan setiap tindakan yang akan dilakukannya, sehingga orang lain tidak akan dapat menuduhnya, sekedar karena dengki dan sakit hati, justru karena orang yang dicurigainya itu adalah saudara seayah tetapi lain ibu. Bahkan sama sekali tidak ada hubungan keluarga.

Anusapati setiap kali hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang tua di Singasari pasti mengetahui bahwa pada saat Akuwu Tunggul Ametung terbunuh, Ibundanya, Ken Dedes sedang mengandung, dan kemudian lahirlah dirinya, Anusapati. Dengan demikian, pasti banyak orang yang sebenarnya tahu, bahwa ia sama sekali bukan putra Sri Rajasa. Dan karena itu pulalah, maka agaknya memang ada tuduhan, bahwa kematian Sri Rajasa, memang dikehendakinya.

Tetapi lebih daripada itu, ia tidak mau menerima akibat tuduhan bahwa jika ia menyangkutkan Tohjaya di dalam persoalan ini tanpa bukti yang nyata, maka apa yang dilakukan yaitu adalah fitnah semata-mata justru karena Tohjaya adalah putra Sri Rajasa apalagi lahir dari istrinya yang kedua, Ken Umang.

Namun sudah dua kali ia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan saksi, siapakah yang telah berbuat dibalik usaha pengancaman dan pembunuhan atas dirinya itu.

Di dalam paseban Agung yang diadakan kemudian, maka Anusapati sudah menunjukkan kemurahan hatinya lagi, bahwa ia tidak menjatuhkan hukuman yang setimpal atas para prajurit dan

pelayan dalam yang bertugas di malam yang menggemparkan itu. Tetapi ia tetap memberikan peringatan, bahwa jika terjadi sekali lagi pada saat mereka itu bertugas, maka mereka akan disangkutkan pada kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkhianat itu.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang masih selalu mencemaskan nasib Baginda Anusapati itu pun tidak lagi melontarkan usulnya dengan diam-diam, langsung kepadanya, tetapi pendapatnya itu pun dinyatakannya di dalam paseban yang terbuka.

"Ampun Tuanku," berkata Mahisa Agni, "adalah demi keselamatan Tuanku dan kelangsungan pemerintahan Singasari, perkenankanlah hamba mengusulkan, agar keselamatan Tuanku terjaga, maka sebaiknya kolam yang kini merupakan hiasan yang indah di sebelah bangsal itu diperbesar lagi. Selain akan menambah keindahan pemandangan di seputar bangsal, maka hal itu akan mencegah terulangnya usaha pembunuhan seperti yang pernah terjadi."

"Maksud Pamanda?"

"Kolam itu diperluas mengelilingi bangsal Tuanku."

"Ah, apakah justru akan menghilangkan keindahan kolam itu sendiri?"

"Tidak Tuanku, bangsal Tuanku akan menjadi seolah-olah sebuah perahu yang berlayar di lautan. Tetapi lebih daripada itu, Tuanku

dan putranda Tuanku, akan bebas, setidak-tidaknya akan memperkecil kemungkinan, terjadinya pengkhianatan."

Anusapati mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah-wajah di paseban itu, dilihatnya beberapa orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian seorang senapati tidak saja mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi tanpa disadarinya terdengar ia berdesis, "Benar, sesungguhnya itu benar."

"Apa yang benar?" bertanya Anusapati.

Senapati itu terkejut. Dengan gugup ia menjawab, "Ampun Tuanku. Sebenarnyalah yang dikatakan Tuanku Mahisa Agni itu benar."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya bahwa hampir semua orang sependapat, bahwa perlu diambil tindakan pengamanan atas dirinya.

"Tuanku," seorang senapati yang lain, yang sudah beruban berkata, "apakah salahnya jika kita berhati-hati. Selebihnya bangsal itu benar-benar akan menjadi suatu pemandangan yang sedap di dalam halaman istana Singasari. Sebuah kolam yang mengelilingi bangsal agung, dan ditaburi dengan pohon-pohon bunga. Tetapi yang penting Tuanku, telah terbukti bahwa ada pihak yang memang akan berkhianat terhadap Tuanku."

Anusapati pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bersabda, "Baiklah Pamanda Mahisa Agni. Jika memang tidak ada yang mengajukan keberatan, maka biarlah aku memerintahkan

agar kolam itu diperluas sehingga mengelilingi bangsal. Dan apabila masih ada yang berkeberatan, maka aku masih akan mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatnya."

Sejenak paseban itu menjadi hening. Baru kemudian seorang panglima bergeser setapak. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia berkata, "Ampun Tuanku yang Maha Bijaksana. Sebenarnyalah hamba menjadi sangat prihatin atas peristiwa yang baru saja terjadi. Apalagi hamba adalah panglima pelayan dalam, yang tidak dapat menghindarkan diri dari pertanggungjawaban atas kelalaian yang tidak termaafkan dari beberapa orang pelayan dalam yang malam itu bertugas di dalam bangsal. Namun demikian Tuanku, bagi hamba kolam yang mengelilingi bangsal Tuanku itu kurang hamba pandang perlu, kecuali jika hal itu memang akan menyenangkan hati Tuanku. Semata-mata dari segi pengamanan, maka yang lebih penting adalah kesiagaan prajurit dan pelayan dalam yang lebih banyak. Dan itu adalah kewajiban para panglima. Panglima pasukan pengawal, panglima pasukan pengamanan dan panglima pelayan dalam yaitu hamba sendiri, dan pada senapati dan segenap prajurit."

Terasa dada Anusapati berdesir. Demikian juga Mahisa Agni, dan terutama Mahisa Wonga Teleng yang masih lebih muda dari Anusapati sendiri. Tetapi untunglah bahwa Mahisa Agni sempat menggamitnya dan memberi isyarat, biarlah Anusapati sendiri yang menjawab.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Anusapati pun kemudian berkata, "Kau benar. Sebenarnyalah pengamanan semua yang ada di dalam istana ini bergantung kepada para panglima dan prajurit. Tetapi bagiku kolam itu tidak ada salahnya, seperti juga dinding yang melingkari halaman istana ini."

Panglima pelayan dalam itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir, namun ia tidak segera dapat menyahut.

Dalam pada itu maka Anusapati pun melanjutkan kata-katanya, “Bagiku, kolam itu memang mempunyai dua arti. Aku memang senang melihat air di sekeliling bangsalku. Dan aku tidak dapat mengabaikan nasihat Pamanda Mahisa Agni. Jika para panglima dan prajurit tersinggung jika kolam itu dimaksudkan untuk mengamankan bangsal, maka seharusnya para panglima dan prajurit juga tersinggung melihat dinding batu halaman istana ini. Jika kita mempercayakan diri kepada para prajurit, dinding batu itu sama sekali tidak akan berarti.”

“Ampun Tuanku,” berkata panglima itu kemudian, “ternyata ada bedanya antara dinding batu dan kolam di seputar bangsal itu apabila kelak benar-benar akan dibuat. Dinding itu semata-mata untuk mempermudah pengawasan dan untuk menahan arus kekuatan lawan jika pada suatu saat kita terpaksa berperang. Dari atas dinding kita mempunyai kesempatan untuk melawan musuh dengan kesempatan yang lebih banyak daripada musuh yang datang dan terhalang oleh dinding itu.”

“Nah, bukankah tidak ada bedanya? Kolam itu pun bukan berarti, tidak ada tanggung jawab lagi dari para prajurit yang bertugas. Tetapi kolam itu sekedar mempermudah pengawasan dan memperkecil kemungkinan penyusupan seperti yang pernah terjadi.”

Panglima itu menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat membantah lagi. Sehingga karena itu, maka ia pun tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Baiklah," berkata Anusapati, "yang harus kita lakukan kemudian adalah membuat kolam itu dan menyiapkan kesiagaan yang lebih besar. Pengawasan dan ketelitian. Bukan saja mereka yang bertugas di seputar bangsal dan kolam itu, tetapi juga di seluruh halaman, karena ternyata ada orang-orang di luar halaman istana yang berhasil menyusup masuk dan bahkan sampai ke dalam bangsal."

Tidak seorang pun lagi yang mengajukan pendapatnya, sehingga paseban itu pun kemudian dibubarkan.

Namun Mahisa Agni dan Mahisa Wonga Teleng masih tinggal beberapa lamanya di ruang dalam bangsal paseban itu. Masih ada yang mereka bicarakan secara khusus tentang setiap orang di dalam lingkungan pemerintahan dan keprajuritan.

"Panglima pelayan dalam itu pantas mendapat pengawasan," berkata Mahisa Wonga Teleng yang tidak sadar lagi.

"Bagaimana pendapat Paman?" bertanya Anusapati.

"Ampun Tuanku. Sebenarnyalah bahwa orang itu memang harus mendapat perhatian. Ia adalah salah seorang dari mereka yang sering datang ke kalangan sabung ayam bersama Tuanku Tohjaya."

"Apakah kau menarik garis hubungan antara keduanya?" bertanya Anusapati.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, “Hamba Tuanku. Sebenarnyalah hamba berpendapat bahwa keduanya telah bekerja bersama untuk kepentingan ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ketika ia memandang adiknya, Mahisa Wonga Teleng, maka adiknya justru telah mendahului, “Tentu ada hubungan. Aku sependapat dengan Pamanda Mahisa Agni.”

“Baiklah,” berkata Anusapati, “kita harus mengawasinya. Dan yang tidak kalah berbahayanya adalah usaha setiap pihak yang ingin memecahkan hubungan baik antara golongan yang kini mendukung pemerintahan Singasari dengan golongan yang setia kepada Ayahanda Sri Rajasa, yang mengatakan bahwa akulah yang telah menyingkirkan Ayahanda itu. Ternyata orang-orang yang memasuki bangsal itu pun berpendapat demikian pula. Sehingga aku mengambil kesimpulan, bahwa usaha untuk mengacaukan dukungan terhadap pemerintahanku sekarang ini berjalan terus dan bahkan berhasil sebagian dari rakyat Singasari dan Kediri.”

“Hamba akan berusaha Tuanku,” berkata Mahisa Agni, “namun agaknya sumbernyalah tidak dapat bergeser dari sumber yang sudah hamba sebutkan.”

“Tetapi Paman,” berkata Mahisa Wonga Teleng kemudian, “bagaimanakah caranya kita dapat mengawasi orang-orang yang ada di dalam kalangan sabung ayam itu.”

“Memang sulit sekali. Tetapi ada seorang yang dapat dipercaya berada di dalam lingkungan mereka, meskipun sekedar di saat-saat

sabung ayam. Tetapi kadang-kadang ia dapat melihat suasana. Dan agaknya kehadirannya itu bermanfaat pula bagi kita."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Anusapati pun segera mengetahui bahwa yang dimaksudkannya adalah Kuda Sempana.

Sekilas Anusapati mengenang orang-orang terpenting yang ada di belakangnya. Tetapi mereka tidak akan dapat dengan terbuka berada di istana. Witantra adalah orang yang memegang kendali pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, sehingga kehadirannya akan dapat menimbulkan pertanyaan pada mereka yang setia kepada Sri Rajasa. Demikian juga Kuda Sempana. Sehingga karena itu, maka mereka hanya selalu berada di belakang selubung saja.

Demikianlah, maka Anusapati pun segera memerintahkan untuk memperluas kolam di sekitar bangsalnya. Kolam itu melingkar di seputar bangsal. Di tepi kolam ditanaminya berbagai macam pohon-pohon bunga. Dua buah jembatan kecil menghubungkan bangsal itu dengan halaman istana di sekelilingnya. Di depan jembatan terdapat sebuah regol dan gardu penjaga, di samping gardu-gardu lain di segala penjuru.

Dengan demikian, bangsal istana yang dihuni oleh Maharaja Singasari itu bagaikan sebuah perahu yang terapung di lautan yang tenang, dihiasi berbagai macam pohon-pohon bunga. Pohon kemungi, pacar berwarna kuning dan putih, bunga soka berwarna putih dan jingga. Bunga ceplok piring dan bunga menur dan melati sungsun. Di dalam kolam terdapat bunga apung berwarna kemerah-merahan dan berdaun lebar. Bunga teratai dan jenis ikan berwarna-warni.

Dengan demikian, bukan saja kolam itu berarti bagi keamanan Sri Maharaja, tetapi juga merupakan suatu hiasan yang sangat indah.

Tetapi dengan demikian, para abdi harus selalu waspada terhadap putra Anusapati yang bernama Ranggawuni. Anak itu ternyata nakal sekali. Kadang-kadang meskipun sudah diawasi dengan ketat, namun ia sempat juga melepaskan pakaiannya dan meloncat ke dalam kolam yang dihuni oleh berbagai jenis ikan itu. Terutama ikan hias yang berwarna emas.

“Kau tidak boleh mandi di kolam itu,” berkata Ibunda permaisuri setiap kali.

Dan setiap kali Ranggawuni hanya menundukkan kepalanya saja.

“Kau belum pandai berenang.”

“Kolam itu dangkal di tepi bagian dalam Ibunda.”

“Tetapi kau dapat tergelincir dan masuk ke bagian yang dalam.”

“Tetapi hamba sekarang sudah pandai berenang.”

“He?”

“Ya Ibunda. Jika Ibunda tidak percaya, cobalah hamba menunjukkan bahwa hamba memang sudah berenang,” berkata Ranggawuni sambil mencoba melemparkan pakaiannya.

“Jangan, jangan,” cegah Ibundanya, “kau tidak boleh mandi di kolam itu meskipun kau sudah pandai berenang. Kolam itu airnya tidak sebenarnya tidak sebersih yang nampak.”

“Oh, airnya bening sekali. Ikan emas dan jenis-jenis ikan yang lain itu tampak dari permukaan Ibunda.”

“Tetapi bukankah jika kau masuk ke dalamnya, lumpur di bawah kolam itu pun kemudian teraduk dan mengotori air itu? Selain daripada itu, air itu mengalir parit-parit di luar halaman istana. Orang dapat memasukkan apa saja ke dalam parit itu sebelum air itu masuk ke dalam kolam.”

“Maksud ibu?”

“Sampah atau semacamnya. Tetapi ada yang lebih berbahaya dari itu.”

“Tetapi ada semacam alat penyaring sebelum air itu masuk ke dalam kolam.”

“Ya. Yang tersaring adalah sampahnya. Tetapi jika seseorang menaburkan semacam racun ke dalam kolam itu?”

"Jika yang ditaburkan racun, maka ikan yang ada di kolam itu akan mati semuanya Ibunda."

Permaisuri menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa sulit menanggapi kemampuan berpikir putranya, sehingga kadang-kadang ia berdesis, "Anak-anak sekarang kadang-kadang sulit untuk ditertibkan. Ada-ada saja alasannya dan caranya untuk mempertahankan sikapnya."

Namun demikian, akhirnya permaisuri itu berkata, "Ranggawuni, kau tidak boleh mandi di kolam yang kotor itu. Mungkin ada bibit penyakit yang hanya dapat menyerang manusia. Misalnya gatal-gatal, dan bahkan yang lebih dari itu, sehingga dapat membuat kulitmu luka."

Ranggawuni menganggukkan kepalanya.

"Nah, baiklah. Kau boleh bermain-main di tepi kolam."

Tetapi Ranggawuni sekali lagi mengangguk.

"Jangan mandi!"

Tetapi di hari lain, Ranggawuni ditemukan mandi pula di kolam itu bersama saudara sepupunya, putra Mahisa Wonga Teleng yang sedikit lebih muda daripadanya, tetapi nakalnya bukan main. Jika ia terlepas sedikit dari pengawasan pengasuhnya, maka ia pun segera berlari mendapatkan Ranggawuni dan bersama-sama menceburkan

diri ke dalam kolam. Bahkan jika para pengasuhnya dengan tergesa-gesa mencoba mencegah sebelum mereka sempat membuka pakaian, maka mereka berdua bersama-sama meloncat dengan pakaian mereka sekaligus.

Para prajurit yang bertugas pun kadang-kadang terpaksa mengejar keduanya jika keduanya memasuki jembatan di atas kolam itu, karena jembatan itu merupakan papan loncat yang menyenangkan sekali.

Kadang-kadang para prajurit hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya, karena para prajurit itu tidak berhasil menangkap mereka.

Kadang-kadang Anusapati yang melihat dari kejauhan justru tersenyum. Ternyata menilik sikap dan geraknya, Ranggawuni adalah seorang anak laki-laki yang kuat dan tangkas. Demikian juga dengan saudara sepupunya itu.

"Mudah-mudahan mereka akan menjadi anak-anak muda yang memiliki kemampuan untuk meneruskan pemerintahan di atas Singasari ini," berkata Anusapati di dalam hatinya.

Namun dalam pada iu, setelah kolam itu selesai, maka Mahisa Agni pun merasa, bahwa Anusapati telah menjadi semakin aman. Sebenarnya ilmunya yang semakin meningkat, dan mendekati kesempurnaan itu nilainya tidak kurang dari kolam yang melingkari bangsalnya. Namun usaha orang-orang yang tidak dikenal untuk menyusup ke dalam bangsal akan sangat sulit. Jika ada juga yang mencoba, maka asal para prajurit sempat membangunkan

Anusapati, maka ia akan dapat menjaga dirinya. Apalagi jika kemudian datang membantunya para perwiranya yang setia.

Hal itulah yang kemudian membuat Mahisa Agni tidak lagi merasa wajib untuk berada di istana Singasari lebih lama lagi. Selain ia memang memiliki tugas di Kediri, maka baginya Anusapati tidak lagi membuatnya cemas.

Tetapi berbeda dengan Mahisa Agni, justru Anusapati mulai merasa dirinya seakan-akan selalu diintai oleh bahaya. Bagaimanapun juga, ia tidak dapat mengingkari, apakah yang sebenarnya telah terjadi atas Sri Rajasa. Kematian Sri Rajasa sebenarnya adalah karena tangannya.

Seperti Sri Rajasa, tiba-tiba Anusapati mulai merasa bahwa apa yang dapat dicapainya itu sama sekali tidak memberikan ketenteraman di hatinya. Ia seakan-akan dibayangi oleh dendam yang membara di hati saudaranya yang lahir dari Ibundanya Ken Umang. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah yang akan dikatakan oleh Mahisa Wonga Teleng tentang dirinya apabila adiknya itu mengetahui bahwa sebenarnya ia sendirilah yang telah membunuh Sri Rajasa, dengan keris Empu Gandring, apapun alasannya.”

Dalam pada itu, ketika kolam itu telah selesai dan memberikan kesegaran pada istana Singasari, beberapa orang menjadi kecewa karenanya. Beberapa orang yang memang sedang berusaha untuk menyingkirkan Anusapati dari tahta dan membunuhnya sekali.

Kolam itu memang merupakan pagar yang sangat sulit dilintasi. Adalah lebih mudah seandainya di seputar bangsal itu di bangun

dinding batu yang tebal dan tinggi. Masih ada kemungkinan untuk meloncatinya. Tetapi kolam yang luas itu terlampau sulit untuk di seberangi. Orang yang akan pergi ke bangsal itu harus melalui salah satu dari dua buah jembatan di atas kolam atau berenang sama sekali. Sedangkan kedua jembatan itu tidak akan terlepas dari pengawasan para penjaga karena di ujung jembatan itu terdapat regol dan gardu. Sedang mereka yang berenang, tidak akan dapat menghindarkan diri dari gejolaknya air. Seandainya seseorang berenang di bawah permukaan air, maka ketika ia masuk dan kemudian keluar dari air, tentu akan sangat sulit untuk menghindarkan diri dari pengamatan para petugas yang selalu waspada. Apalagi, tentu tidak ada seorang pun yang dapat berenang di bawah air dari tepi sampai ke tepi melintasi kolam yang luas itu.

"Kita harus mendapatkan cara lain," berkata salah seorang dari mereka.

"Ya. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita akan mempelajari apakah sebenarnya yang dapat kita lakukan."

"Kita sudah menunggu terlalu lama," berkata yang lain.

Namun mereka bersepakat, bahwa mereka harus berhati-hati melakukan usaha yang gawat itu.

Dalam pada itu, Anusapati pun justru menjadi semakin waspada. Seakan-akan bahaya yang mengancamnya semakin lama menjadi semakin besar dan semakin dekat.

Anusapati yang gelisah itu terperanjat ketika pada suatu hari adiknya Mahisa Wonga Teleng datang kepadanya dengan sikap wajah yang agak lain dari kebiasaannya.

“Apa yang terjadi Adinda?” bertanya Anusapati.

Mahisa Wonga Teleng mencoba mengedapkan perasaannya. Kemudian dengan suara yang sendat ia berkata, “Ampunkan Adinda ini. Sebenarnya Adinda tidak perlu datang kepada Kakanda Anusapati karena aku harus dapat menyaring, manakah yang pantas aku dengarkan dan mana yang tidak.”

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar.

”Apakah yang meragukanmu Mahisa Wonga Teleng?” bertanya Anusapati kemudian.

“Kakanda,” berkata Mahisa Wonga Teleng kemudian, “jika aku mengatakannya kepada Kakanda, sebenarnya sekedar untuk melepaskan keragu-raguan di dalam hati. Karena aku yakin bahwa aku sudah dapat menjawabnya sendiri meskipun aku tidak mengatakannya.”

“Katakan Adinda.”

“Kakanda Anusapati,” berkata Mahisa Wonga Teleng dengan ragu-ragu, “beberapa hari yang lampau seseorang telah datang kepadaku. Aku tidak tahu, siapakah orang itu. Tetapi ia membawa

cerita seperti yang pernah tersebar di antara beberapa orang yang membenci Kakanda."

"Maksudmu?"

"Orang itu mengatakan, bahwa Kakanda adalah yang telah membunuh Ayahanda Sri Rajasa."

Dada Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia berhasil menguasai perasaannya. Katanya, "Aku juga mendengar Mahisa Wonga Teleng. Bahkan seseorang pernah melontarkan tuduhan itu langsung kepadaku. Dan aku telah memaafkannya karena ia tidak mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi. Dan seperti yang kau katakan, memang ada golongan yang dengan sengaja menyebarkan berita semacam itu. Jadi yang kau dengar bukanlah berita yang pertama kali tersebut di daerah ini dan bahkan di luar kota Singasari."

"Aku tahu Kakanda. Dan sudah sejak lama aku tidak memercayainya."

"Dan kenapa tiba-tiba saja sekarang kau menjadi ragu?"

"Itulah yang aneh Kakanda. Tetapi sebenarnya aku yakin bahwa berita itu hanyalah fitnah semata-mata. Tetapi di samping berita yang pernah aku dengar sejak beberapa waktu itu, aku mendengar berita lain yang sangat menggelisahkan jika sampai tersebar di antara rakyat Singasari."

Anusapati mengerutkan keningnya. Terasa dadanya men-jadi berdebar-debar. Karena itu, maka wajahnya pun tampak menegang.

“Adinda Mahisa Wonga Teleng. Kau benar-benar telah membuat aku menjadi gelisah,” berkata Anusapati kemudian.

“Bukan maksudku menggelisahkan Kakanda. Tetapi biarlah Kakanda tidak terkejut kelak apabila Kakanda mendengarnya. Daripada Kakanda mendengar dari orang lain, maka aku menganggap bahwa lebih baik Kakanda mendengar dari aku sendiri,” berkata Mahisa Wonga Teleng.

“Katakanlah Adinda. Barangkali aku memang perlu mendengarnya.”

“Kakanda,” berkata Mahisa Wonga Teleng kemudian setelah ia bergeser setapak. Tampak wajahnya masih saja dibayangi oleh keragu-raguan, “akhir-akhir ini aku benar-benar telah dibingungkan oleh keterangan orang yang tidak aku kenal itu.”

Anusapati menganggukkan kepalanya, “Katakanlah.”

Mahisa Wonga Teleng menelan ludahnya. Tetapi dipaksanya juga untuk berkata, “Kakanda. Orang itu mengatakan, bahwa bukan saja Kakanda telah membunuh Ayahanda Sri Rajasa, dengan meminjam tangan Pengalasan dari Batil itu dan kemudian Kakanda membunuhnya, namun orang itu juga mengatakan bahwa Kakanda bukanlah putra Ayahanda Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.”

Pertanyaan itu bagaikan petir yang meledak di ujung telinga Anusapati. Karena itu sejenak wajahnya menjadi merah dan terasa mulutnya terbungkam. Dipandanginya wajah adiknya dengan sorot mata yang aneh, sehingga Mahisa Wonga Teleng menjadi kecut hatinya. Ada semacam penyesalan melonjak di hatinya bahwa ia sudah mengatakannya. Jika Anusapati menjadi marah, maka mungkin ia akan mengalami sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Sejenak mereka berdua saling berdiam diri. Anusapati yang dikejutkan oleh pertanyaan itu, dengan susah payah mencoba menenangkan hatinya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, maka Anusapati pun kemudian berkata, “Kau sudah melakukan sesuatu yang benar menurut penilaianku Adinda. Memang sebaiknya aku mendengar darimu daripada orang lain.”

Mahisa Wonga Teleng tidak mengetahui, apakah yang sebenarnya tersimpan di hati Kakandanya itu, sehingga karena itu untuk beberapa lamanya ia masih tetap berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

“Adinda Mahisa Wonga Teleng,” berkata Anusapati, “tentu berita yang kau dengar itu belum kau katakan seluruhnya. Maksudku, menurut pendengaranmu dari orang yang belum kau kenal itu.”

Anusapati berhenti sejenak, lalu, “berita itu tentu ada kelanjutannya Adinda. Jika aku bukan putra Ayahanda Sri Rajasa, maka menurut orang itu, siapakah sebenarnya aku ini? Maksudku, menurut ceritanya, anak siapakah aku ini?”

"Maafkan aku Kakanda. Aku hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh orang itu."

"Ya. Aku tahu."

"Katanya, Kakanda adalah putra seorang akuwu yang dahulu memerintah daerah yang kini disebut Singasari. Pada waktu itu daerah ini masih bernama Tumapel. Dan akuwu itu bernama Tunggul Ametung."

Anusapati mencoba menahan perasaan yang bergejolak. Bahkan kemudian ditekankannya tangannya di dadanya. Katanya, "Adinda. Berita itu memang mengejutkan aku. Aku mengerti urut-urutan cerita orang itu. Karena aku bukan putra Ayahanda Sri Rajasa, dan karena aku putra akuwu yang dahulu memerintah daerah ini, maka aku menuntut hakku dan membunuh Ayahanda Sri Rajasa. Begitu?"

"Begitulah kira-kira, Kakanda."

"Adinda. Jika demikian coba katakan, siapakah ibuku?"

Mahisa Wonga Teleng mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berkata, "Ibundamu juga Ibunda Ken Dedes."

Tetapi jawaban itu ternyata telah menggetarkan hatinya sendiri. Ken Dedes adalah ibundanya, sehingga dengan demikian maka ibundanya pernah menjadi seorang istri dari orang lain, atau jika mempergunakan istilah lebih kasar maka sebelum ibundanya

menjadi permaisuri di Singasari, ibundanya mencintai laki-laki lain selain ayahandanya.

“Oh, tidak, tidak,” desisnya sebelum Anusapati mengatakan sesuatu.

“Apa yang tidak Adinda?”

“Tentu tidak. Bahwa Ibunda pernah mencintai laki-laki lain selain Ayahanda. Tentu tidak bahwa Ibunda pernah berhubungan dengan laki-laki lain sebelum Ayahanda menjadi istri Ayahanda sehingga mengandung dan melahirkan seorang anak.”

“Tenanglah Adinda,” berkata Anusapati, “memang kabar itu sangat pahit bagi kita, terutama apabila Ibunda yang sudah tua itu mendengarnya. Tentu berita itu bukannya sekedar fitnah, tetapi juga hinaan atas kesetiaan Ibunda. Berita itu berarti bahwa aku adalah anak seorang laki-laki lain daripada Ayahanda Sri Rajasa. Dan itu adalah hinaan atas kesetiaan Ibunda.”

“Ya Kakanda. Itu tentu fitnah yang sangat keji atas Ibunda.”

“Dan kau tahu maksudku?”

“Untuk memisahkan kita berdua. Maksudnya agar aku mendendam atas kematian Ayahandaku, dan adalah lebih baik jika aku bertindak atas Kakanda, karena Kakanda bukan saudaraku seayah.”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Ia berharap agar ia berhasil meyakinkan Mahisa Wonga Teleng bahwa cerita itu hanyalah fitnah semata-mata.

“Kakanda,” berkata Mahisa Wonga Teleng kemudian, “aku minta maaf bahwa aku telah menyampaikan hal ini kepada Kakanda. Seharusnya aku tahu, bahwa tidak sepantasnya aku memikirkannya. Apalagi meragukannya, dan menyampaikannya kepada Kakanda. Seharusnya aku tahu, bahwa Kakanda terlampau sibuk dan banyak hal yang harus dipikirkan, sehingga yang aku sampaikan hanya akan menambah kesibukan Kakanda.”

“Tidak Adinda,” berkata Anusapati, “sebaiknya hal ini memang harus kau sampaikan. Dengan demikian hatimu segera menjadi terang. Kau tidak perlu lagi berteka-teki tentang diriku dan tentang hubungan keluarga di antara kita.”

Mahisa Wonga Teleng mengangguk dalam-dalam. Katanya, “Aku memang dungu sekali. Tetapi biarlah lain kali aku dapat menyelesaikan masalah-masalah seperti ini tanpa mengganggu Kakanda.”

Anusapati hanya tersenyum saja. Ia mulai yakin, bahwa Mahisa Wonga Teleng dapat dikuasainya, sehingga adindanya itu tidak akan meragukan lagi kebenaran ceritanya.

Namun sepeninggal Mahisa Wong Teleng, Anusapati merasakan sesuatu yang pahit di dalam hatinya. Meskipun ia berhasil meyakinkan adindanya itu, dan barangkali juga beberapa perihal di Singasari, namun bahwa seseorang telah berusaha mengungkit kebenaran tentang dirinya, adalah sangat mendebarkan hati.

Anusapati yang berhasil menguasai tahta Singasari itu merasa, bahwa ia harus hidup di dalam suatu keadaan yang tidak dikehendakinya sendiri. Kebimbangan, kecemasan, pura-pura dan bahkan kepalsuan seperti itu. Ia harus mengingkari kebenaran tentang dirinya sendiri. Ia harus mengingkari ayahandanya sendiri yang sebenarnya.

"Alangkah pahitnya hidup seperti ini," katanya di dalam hati.

Dan kadang-kadang Anusapati harus menelusuri jalan yang pernah dilaluinya. Sejak ia masih muda. Hidupnya yang seakan-akan terasing dari kasih sayang orang tua. Hidup yang seakan-akan selalu diancam oleh bahaya. Bahkan usaha-usaha untuk menyingkirkannya.

Puncak dari semuanya itu adalah kematian Sri Rajasa yang menggetarkan itu.

Dan ia harus mengingkari semuanya. Mengingkari ayahandanya yang menurunkannya, mengingkari kematian Sri Rajasa. Mengingkari kebaikan hati Sumekar, mengingkari banyak hal yang menyiksa dirinya.

Dengan demikian, maka Anusapati pun menjadi sangat prihatin. Seakan-akan hidup yang dihayatinya adalah hidup yang semu semata-mata, karena semuanya disaput oleh kepalsuan dan pura-pura.

Dengan demikian, maka seakan-akan Anusapati merasa dirinya berjalan di jalan yang sangat panjang, melalui kesulitan demi

kesulitan, melalui kepalsuan demi kepalsuan. Dan jalan itu rasa-rasanya tidak akan ada habis-habisnya. Ia harus menyembunyikan setiap kepalsuan dengan kepalsuan yang lain, mengingkari kebohongan dengan kebohongan yang lain.

Namun Anusapati merasa bahwa ia tidak akan dapat kembali. Baginya Singasari adalah pusat dari segalanya, sehingga apapun yang akan terjadi atas dirinya, maka ia harus berusaha agar Singasari tidak pernah guncang. Bahwa apa yang pernah dicapai oleh ayahandanya, meskipun bukan yang sebenarnya, harus dipertahankannya.

“Apa yang sudah ada ini tidak boleh terlepas,” berkata Anusapati di dalam hatinya, karena ia merasa bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkannya.

“Kenapa aku merasa diriku terbelenggu oleh sesuatu?” tiba-tiba Anusapati mencoba menghentakkan diri dari bayangan-bayangan yang suram dari hidupnya itu, “aku sudah bertekad untuk melakukannya. Aku harus berani mempertahankannya dan bertanggung jawab. Aku adalah Maharaja Singasari.”

Namun di dalam kegelisahannya, Anusapati tidak dapat lari dari kejaran pengakuan di dalam dirinya sendiri, sehingga ia terpaksa memanggil Mahisa Agni ke Singasari. Satu-satunya orang yang paling dipercayainya, dan orang yang memang mengetahui segala rahasianya.

“Pamanda,” berkata Anusapati, “aku selalu dikejar oleh bayangan yang suram tentang diriku sendiri. Apakah di dalam kelanjutan

hidupku ini, aku akan selalu dikejar oleh kepalsuan yang harus aku pertahankan?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Semuanya sudah terjadi. Seperti Anusapati sendiri, maka yang dihadapi adalah yang tidak diharapkannya sama sekali.

"Tuanku," berkata Mahisa Agni kemudian. Ia tidak mendapat jalan lain, kecuali berusaha menenteramkan hati Anusapati, "dahulu Ayahanda Sri Rajasa pun hidup di dalam dunia yang lain dari kebenaran itu. Ayahanda Sri Rajasa justru dengan sengaja dan diperhitungkan lebih dahulu, hidup di dalam dunia yang lain dari kebenaran itu. Ayahanda Sri Rajasa justru dengan sengaja dan diperhitungkan lebih dahulu hidup di dalam dunia yang penuh dengan kepalsuan. Kematian pamanku Empu Gandring, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian perkawinannya dengan Ken Umang, dan kepura-puraannya yang paling gila adalah mengangkat Tuanku menjadi Putra Mahkota. Karena di satu pihak Sri Rajasa bersikap jujur karena Tuanku adalah putra permaisuri yang tertua, namun di lain pihak, Sri Rajasa ingin menyingkirkan Tuanku dengan cara apapun, karena Sri Rajasa ingin memaksa niatnya, mengangkat Tuanku Tohjaya menjadi Pangeran Pati."

Mahisa Agni berhenti sejenak, "Namun di dalam waktu yang lama itu, Sri Rajasa berhasil menguasai keadaan dan dirinya sendiri."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa juga Sri Rajasa hidup di dalam dunia yang palsu. Namun ia berhasil menguasainya sehingga ia berhasil memanfaatkan dunianya yang dibayangi oleh kepura-puraan itu untuk kerja yang besar. Mempersatukan Singasari, Kediri dan daerah-daerah lain di sepanjang pulau.

“Aku harus mempertahankannya,” Anusapati menarik nafas sambil berkata kepada diri sendiri, “aku harus hidup di dalam dunia yang pernah dihuni oleh ayahanda Sri Rajasa dan berbuat seperti Ayahanda Sri Rajasa pula.”

Demikianlah Anusapati mencoba untuk dapat melupakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Ia mencoba berbuat seperti yang pernah dilakukan oleh ayahandanya, Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Tetapi ternyata bahwa Anusapati mempunyai sifat dan watak yang berbeda. Sri Rajasa, yang semasa kecilnya bernama Ken Arok, dan yang hidup di padang belantara itu, sudah terbiasa hidup di dalam bayangan yang kelam. Adalah sudah menjadi kebiasaannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang kasar. Merampok, menyamun, memerkosa dan bahkan membunuh. Dengan demikian, maka kematian demi kematian yang direncanakan tidak terlampau banyak membekas di hatinya, meskipun di saat-saat yang khusus Sri Rajasa tidak berhasil menghindarkan diri dari kejaran dosa-dosanya itu.

Berbeda dengan Sri Rajasa, Anusapati di masa kecilnya hidup dalam suasana yang sepi, meskipun di dalam keramaian suasana istana Singasari. Namun ia menjadi dekat dengan perasaannya lebih dari nalarnya. Ia memandang manusia dari segi yang lain dari Ken Arok. Ken Arok adalah orang yang hidup dalam dunia wadagnya yang kasatmata. Kekuatan, kemampuan berkelahi, perang dan keris Empu Gandring. Sedang Anusapati memandang manusia lebih banyak dari segi pribadi dan hidup mereka yang tidak kasatmata. Meskipun Anusapati juga mempelajari ilmu kanuragan, namun baginya manusia adalah kesatuan yang utuh. Bagi Anusapati, yang kasatmata justru sekedar bayangan dari yang tidak kasatmata

wadagnya. Sehingga dengan demikian Anusapati lebih menghargai manusia pada segi rohaniahnya, bukan jasmaniahnya.

Itulah sebabnya ia tidak semudah Ken Arok untuk melupakan apa yang pernah terjadi. Bahkan keris di tangannya pernah menusuk orang yang bernama Ken Arok dan bergelar Sri Rajasa yang diakunya sebagai ayahnya sendiri. Dan karena itu pulalah ia tidak segera dapat melupakan, bahwa ia telah berbohong kepada rakyat Singasari. Jika setiap orang menyebut nama pengalasan dari Batil sambil meludah, maka alangkah perih hati Anusapati, karena ia menyebut nama Sumekar dengan menundukkan kepala dan hormat yang setinggi-tingginya. Dan itu pun merupakan kebohongan yang besar dan tidak berperikemanusiaan.,

Selesainya ia harus mempertahankan kebohongannya itu kepada adiknya seibu, Mahisa Wonga Teleng. Ia menolak kebenaran yang pernah dikatakan oleh adiknya.

“Kenapa aku menjadi ketakutan mengaku bahwa aku adalah putra Akuwu Tunggul Ametung di hadapan Mahisa Wonga Teleng?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun sebenarnyalah bahwa Anusapati yang pernah dikenal dengan gelar Kesatria Putih, dan yang berani menyusuri kehidupan malam yang penuh dengan kejahatan, sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk mengakui di hadapan adiknya tentang dirinya sendiri. Tentang ayah yang sebenarnya menitikkan darah keturunan ke dalam dirinya.

Dengan demikian, maka ternyata kolam yang sudah dibangunnya mengelilingi bangsalnya itu hanya mampu mengamankan badannya,

tubuhnya saja. Tetapi tidak berhasil mengamankan kegelisahan hatinya. Kolam itu berhasil menyingkirkan kecemasan bahwa ia akan terancam oleh orang-orang yang tidak dikenal, dan barangkali oleh adiknya, Tohjaya, yang sebenarnya tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan dirinya. Tetapi tidak berhasil membentengi dirinya dari pengakuan betapa hidupnya dibayangi oleh kepalsuan dan pura-pura.

Dengan demikian, maka Anusapati semakin lama justru semakin dalam tenggelam suasana yang buram. Ia menjadi semakin sering merenungi dirinya sendiri dan Singasari.

Rasa-rasanya tidak ada yang pantas lagi dilakukan selain menyerahkan segalanya bagi Singasari. Rasa-rasanya hidupnya akan menjadi terlampau sempit, sehingga ia mempergunakan segala yang ada padanya bagi kebesaran negerinya.,

Tetapi karena hati yang suram, maka yang memancar pun bukannya cahaya yang cerah. Anusapati lebih senang melihat Singasari tenang, tenteram dan damai. Ia lebih senang memelihara yang sudah ada sambil merenungi kepedihan di dalam diri.

Namun dengan demikian Singasari tetap seperti Singasari sejak ia naik ke atas tahta. Singasari yang tenang dan damai, yang sawahnya menjadi hijau dari ujung sampai ke ujung cakrawala. Yang lembah dan ngarainya dialiri oleh sungai-sungai yang jernih, di sela-sela pegunungan yang menjulang ke langit.

Dengan demikian maka Singasari bagaikan seorang bayi yang sedang berbaring di dalam buaian. Ia tidak bergejolak dan tidak menggelegak seperti saat Sri Rajasa naik ke atas tahta. Singasari

tidak berhias dan membenahi dirinya. Apalagi menimang senjata, menebas hutan, membendung bengawan, lebih-lebih mengarungi lautan.

Meskipun demikian, sebenarnyalah Singasari tidak seluruhnya tenggelam di dalam hidup yang tenang dan terhenti. Di dalam dada Ranggawuni yang meningkat dewasa, sebenarnyalah menggelegak gejolak yang belum kasatmata. Kenakalan dan kelincahannya, memberikan harapan bagi masa depannya.

Di dalam umurnya yang masih sangat muda, telah tampak pada anak itu, bahwa ia memiliki kelebihan dari anak-anak sebayanya. Bukan saja karena ia adalah putra seorang maharaja yang berkuasa di Singasari, tetapi Ranggawuni memang memiliki sesuatu yang lain.

Dan Mahisa Agni yang memiliki pengamatan yang tajam itu dapat melihat kelebihan itu. Itulah sebabnya maka ia menaruh harapan pada anak itu. Dengan telaten Mahisa Agni membimbing anak itu, selain Anusapati sendiri. Tetapi karena ilmu Anusapati juga bersumber dari Mahisa Agni, maka sama sekali tidak ada persoalan di dalam latihan-latihan yang dilakukan oleh anak itu. Apalagi setelah ia mendapat kawan yang hampir sebaya, meskipun agak lebih muda. Adik sepupunya ternyata juga seorang anak laki-laki yang nakal seperti dirinya sendiri, sehingga keduanya adalah dua orang yang memiliki hampir kesamaan di banyak hal.

Anusapati sendiri melihat anak laki-lakinya dengan sepenuh harapan. Bahkan kadang-kadang jika ia sedang merenungi dirinya dirinya sendiri, selalu berakhir dengan sebuah tarikan nafas, "Mudah-mudahan Ranggawuni tidak mengalami kesuraman di dalam hidupnya. Ia tidak boleh hidup di dalam dunia yang palsu dan pura-pura ia harus berada di tempatnya seperti yang ada padanya."

Demikianlah, maka tumpuan harapan Anusapati semata-mata ada pada anak laki-lakinya. Ia sendiri tidak lagi berhasrat untuk berbuat banyak atas Singasari, selain memelihara ketenteraman dan kedamaian. Yang sudah ada itulah yang dipeliharanya.

Meskipun demikian, ia berharap bahwa kelak Ranggawuni akan berhasil membuat Singasari menjadi jauh lebih besar, lebih baik dan lebih kuat. Sawah-sawah yang ada harus menjadi berlipat, air harus semakin banyak naik ke sawah dan pategalan. Jalan-jalan yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain. Jembatan-jembatan dan bendungan-bendungan.

Agaknya Ranggawuni pun menaruh perhatian atas cita-cita yang demikian. Setiap kali ayahandanya mengatakan tentang masa depan Singasari, Ranggawuni selalu mendengarkan dengan seksama. Meskipun umurnya belum menginjak dewasa, tetapi ternyata ia sudah tertarik kepada persoalan-persoalan yang besar.

Namun dalam pada itu, selagi Anusapati mencurahkan harapannya pada masa depan, karena ia merasa tidak memiliki kekuatan lagi untuk mengatasi kekalutan di dalam dirinya, beberapa orang selalu mencari jalan untuk menyingkirkannya.

Kolam di sekitar bangsal memang merupakan rintangan yang besar bagi setiap usaha untuk membunuhnya. Tidak mudah menembus kolam itu betapapun tinggi ilmu seseorang, karena di sekitar kolam itu pun diletakkan pengawal-pengawal yang mumpuni. Setiap gejolak air yang tidak sewajarnya, tidak akan terlepas dari pengamatan mereka, sehingga seakan-akan seekor itik pun tidak akan dapat menyeberangi tanpa diketahui oleh para penjaga.

Dengan demikian maka cara yang paling baik yang dapat dilakukan untuk menyingkirkan Anusapati, Maharaja Singasari, adalah dengan memancingnya keluar. Di malam hari atau siang hari.

Tetapi dengan demikian, maka tidak akan mungkin dapat merahasiakan lagi, siapakah yang melakukannya atau atas perintah siapa. Jika para pengawal bertindak dengan cepat, maka semuanya akan terbongkar, dan usaha yang sudah dilakukan itu tidak akan gunanya.

“Para pengawal itulah yang harus dipisahkan dari Anusapati,” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya,” jawab yang lain, “Kita baru memiliki seorang panglima.”

“Tetapi panglima itu adalah panglima pelayan dalam. Semua usahanya akan sangat bermanfaat.”

“Dan bagaimana dengan panglima pasukan pengawal?”

Tidak seorang pun yang dapat menjawab. Meskipun panglima pasukan pengawal itu adalah seorang yang setia kepada Sri Rajasa, namun ia tidak dapat dengan mudah dipengaruhi untuk memusuhi Anusapati yang kini duduk di atas tahtanya.

“Aku akan berusaha,” berkata salah seorang dari mereka.

Semua orang berpaling kepadanya. Kepada seorang perempuan yang meskipun umurnya sudah semakin tua, namun ia masih tetap tampak sebagai seorang perempuan muda yang cantik.

“Apakah yang akan Ibunda lakukan?” bertanya anak laki-lakinya.

Perempuan itu tersenyum. Katanya, “Jangan takut. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku dapat mencari dua tiga orang gadis yang sangat cantik. Aku akan mencoba menundukkannya.”

Semua orang yang mendengarnya menarik nafas dalam-dalam. Mereka masih melihat perempuan itu tersenyum sambil mengangkat wajahnya, “Jika aku berhasil, apakah yang harus dilakukan oleh panglima itu?”

“Tidak apa-apa. Ia hanya diharuskannya berdiam diri saja.”

“Kenapa berdiam diri?”

“Berdiam diri dengan seluruh pasukannya. Jika terjadi sesuatu di istana ini, Pasukan pengawal sebaiknya tidak bertindak apapun juga. Dan dengan demikian, maka pasukan penempur yang ada di dalam istana tidak akan banyak dapat berbuat sesuatu. Mereka akan segera dapat dikuasai oleh pasukan pengawal dan pelayan dalam.”

Perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mengerti. Karena kalian tidak mungkin lagi membunuh Anusapati dengan diam-diam, maka kalian akan membunuhnya di hadapan penghuni istana ini tanpa *tedeng aling-aling*. Tetapi untuk itu kedua pasukan terkuat di istana ini harus dikuasai lebih dahulu.”

Orang-orang yang ada ditempai itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula seperti perempuan itu. Sepercik harapan memang telah timbul di hati mereka. Jika kedua panglima yang paling berkuasa di dalam istana ini dapat dikuasai, maka semuanya akan dapat berjalan dengan lancar. Tidak akan ada seorang pun yang berani berbuat sesuatu apapun yang akan terjadi.

Namun demikian salah seorang dari mereka bertanya, “Tetapi bagaimana dengan para prajurit di luar istana. Jika mereka tidak mau tunduk kepada perintah kita, apakah kita dapat menundukkan mereka? Dan bagaimana jika tiba-tiba mereka mengepung istana ini?”

“Kita akan dapat mempengaruhi sebagian dari mereka. Jika mereka tidak sependirian lagi, maka kekuatan mereka tidak akan menggetarkan dinding istana. Apalagi jika kita dapat mengumumkan harapan yang dapat kita berikan kepada mereka dan kutukan atas segala kejahatan yang pernah dilakukan oleh Anusapati.”

“Semua usaha akan kita jalankan.”

Demikianlah maka pertemuan itu telah sepakat, bahwa mereka akan menempuh jalan terakhir. Jalan yang paling kasar yang pernah

mereka pikirkan. Tetapi mereka benar-benar tidak mempunyai jalan lain.

Ternyata bahwa mereka tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Dengan tertib mereka mulai melakukan tugas masing-masing. Dan berhasillah mereka mendapatkan tiga orang gadis yang paling cantik, yang menyediakan diri menjadi umpan bagi yang mereka namakan suatu perjuangan untuk merebut keadilan dari tangan Maharaja Anusapati.

Dengan pesan yang meyakinkan, maka ketiga orang gadis yang paling cantik itu mendapat tugas untuk menguasai panglima pasukan pengawal yang memiliki pengaruh yang besar bagi keamanan di dalam lingkungan halaman istana dan keluarga maharaja.

Adalah kebetulan sekali bahwa salah seorang dari ketiga gadis itu berhasil mendekatkan diri dengan panglima itu yang secara kebetulan sedang berada di halaman istana, di antara beberapa orang pengawal.

Tetapi ia baru berhasil mendapat perhatian saja dari panglima itu. Panglima itu masih belum menegurnya dan apalagi bertanya tentang sesuatu.

Namun akhirnya, gadis yang lain berhasil pula memancingnya dalam suatu pembicaraan. Ketika panglima itu memasuki halaman istana, maka dengan serta-merta, gadis yang sedang berada di semak-semak itu berlari-lari sehingga terjatuh.

“Kenapa?” tanpa berpikir lagi panglima itu pun bertanya.

“Ampun Tuan,” gadis itu terengah-engah, “ada seekor ular. Hamba sedang mencari sekuntum bunga yang indah di dalam taman ini. Tetapi ternyata hamba diganggu oleh seekor ular berbisa.”

Dengan usaha yang sungguh-sungguh, untuk kepentingan perjuangan yang menurut mereka adalah perjuangan yang luhur, maka akhirnya ketiga orang gadis itu berhasil memperkenalkan diri,

justru ketika panglima pasukan pengawal itu sedang dilihat kesepian. Sebagai seorang prajurit kadang-kadang ia terpisah dari keluarganya untuk waktu yang tidak tertentu. Dan itulah yang memungkinkan ia kehilangan keseimbangan. Agaknya usaha yang lain telah dilakukan pula. Ketika panglima itu mendengar bahwa istrinya yang ditinggalkan di rumah terlibat dalam hubungan yang tidak sewajarnya dengan seorang laki-laki.

Alangkah dangkalnya perasaannya. Meskipun nalarnya masih dapat menahan agar ia tidak segera bertindak, karena mungkin yang didengar itu sekedar fitnah, namun kehadiran gadis-gadis cantik itu telah mempengaruhinya. Seakan-akan ia tidak mau lagi melihat apakah yang didengarnya itu suatu kebenaran atau sekedar fitnah semata-mata. Bahkan di dalam gejolak nafsu butanya, ia mengharap bahwa ia tidak akan sempat melihat pembuktian bahwa istrinya tidak bersalah.

Dengan demikian, maka kekebalan dinding hatinya menjadi semakin luluh, Kehadiran ketiga orang gadis yang cantik itu benar-benar telah mencengkamnya. Apalagi dengan sengaja ketiga orang gadis itu mengganggunya dengan segala cara.

Tidak ada yang dapat dilakukan, selain pasrah diri di dalam cengkeraman nafsu yang gila itu. Ia benar-benar kehilangan pengamatan diri, ketika gadis-gadis itu seakan-akan dengan ikhlas menyerahkan dirinya. Meskipun dari ketiga orang itu yang paling dibutuhkan hanya seorang, namun yang seorang itu sudah cukup kuat mencengkam dan membelenggu tangan dan kakinya.

Seperti disambar petir rasanya, ketika pada saat ia kehilangan kendali atas dirinya, tiba-tiba saja pintu rumah gadis itu terbuka. Dengan wajah yang pucat panglima itu berdiri dengan tubuh gemetar. Di sampingnya gadis yang cantik itu justru semakin melingkar di pembaringan.

Di muka pintu berdiri Tohjaya dengan sepasukan pengawal.

“Apa yang kau lakukan di sini?” bertanya Tohjaya.

Jari-jari yang menunjuk hidungnya itulah yang membuka kesadarannya, bahwa sebenarnya ia sudah terjebak. Dengan wajah yang semakin pucat, akhirnya ia pasrah sambil bertanya, “Apakah yang sebenarnya Tuanku kehendaki. Hamba memang tidak akan dapat ingkar, karena di hadapan hamba ada beberapa orang saksi yang tidak akan dapat hamba hapuskan.”

“Apakah kau akan mencoba membunuh orang-orang yang melihat dengan mata kepala sendiri atas peristiwa ini?”

“Tidak mungkin Tuanku. Karena itu Tuanku akan berhasil memeras hamba. Dan itulah yang hamba tanyakan, apakah yang akan aku lakukan?”

Tohjaya mengerutkan keningnya sejenak. Namun kemudian ia tertawa sambil melangkah masuk. Kepada gadis yang masih ada di dalam bilik itu ia berkata, “Pergilah! Tugasmu sudah selesai.”

Gadis itu memandang panglima yang telah ditundukkan itu dengan senyum yang paling menyakitkan hati. Sambil melangkah pergi ia berkata, “Maaf Tuan. Hamba telah menyelesaikan tugas hamba. Apa yang terjadi memang akan tetap menjadi kenangan bagi hamba. Dan hamba tidak akan pernah melupakan Tuan. Bahkan seandainya kelak hamba sudah bersuami sekalipun.”

Panglima itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya saja gadis yang meninggalkan bilik itu dengan tanpa berkedip.

Tetapi gadis itu terkejut ketika tiba-tiba sebuah tangan yang kuat memegang lengannya dan tanpa berkata apapun juga lengan itu ditariknya

“Tuan,” gadis itu memekik kecil, tetapi suaranya terdengar dari dalam bilik yang ditinggalkannya, “apa artinya ini?”

Panglima yang ada di dalam bilik itu mendengar juga suara gadis itu, sehingga ia menggeram, “Jadi Tuankulah yang akan menghapuskan jejak dan saksi? Apakah Tuanku akan melenyapkan gadis itu?”

“Ia akan menerima hadiahnya. Dan sudah barang tentu ia masih sangat aku perlukan. Jika kau ingkar, ia adalah saksi yang pertama yang akan mengatakan kepada sidang para pemimpin Singasari yang sembilan, bahwa kau adalah seorang panglima yang tidak pantas menjadi teladan rakyat dan prajurit di seluruh Singasari.”

“Hamba mengerti. Tetapi hamba tidak yakin bahwa gadis itu akan menerima hadiah yang sebenarnya Tetapi tuan tentu akan menyingkirkannya untuk selama-lamanya, karena gadis itu akan dapat bercerita, bahwa Tuankulah yang telah memberikan tugas kepadanya menjebak hamba di dalam rencana pemerasan ini.”

Tiba-tiba Tohjaya tertawa. Hanya perlahan-lahan. Katanya, “Aku tidak tergesa-gesa. Tetapi sebaiknya kau bekerja bersama dengan aku, agar kau tidak menjadi tumpuan caci dan maki karena tindakanmu yang liar ini. Aku kira istrimu masih belum membayangkan apa yang telah terjadi. Jika kau anggap istrimu benar-benar telah berbuat salah karena melanggar pagar ayu, maka berita yang sampai ke telingamu itu pun sekedar berita yang sejalan dengan semua rencanaku. Istrimu adalah istri yang setia. Istri yang baik. Nah, apakah kau sampai hati merusak kesetiaannya karena berita yang akan didengarnya tentang apa yang kau lakukan, dan apakah ia akan sampai hati melihat kau diarak ke alun-alun dan dilempari batu sampai mati karena kau berzina?”

“Hamba mengerti Tuanku. Karena itu, sebaiknya Tuanku mengatakan saja, apakah yang harus hamba lakukan?”

Tohjaya tersenyum bagaikan senyuman iblis di atas tanah perkuburan yang baru. Katanya, “Baiklah Panglima. Aku ingin bertemu dengan kau malam nanti di ujung jalan yang memotong ujung dinding halaman istana ke arah barat.”

“Baiklah Tuanku. Hamba akan datang. Dan sekarang, apakah Tuanku bersedia meninggalkan hamba, atau membiarkan hamba pergi dari tempat ini?”

“Tentu. Aku akan segera pergi. Kau dapat tetap tinggal di sini. Tetapi sendiri. Gadis itu dilindungi oleh para pengawalku. Demikian juga kedua gadis yang lain.”

“Hamba tidak berkepentingan lagi dengan gadis-gadis itu. Tetapi hamba justru menjadi cemas, bahwa gadis itu akan mengalami nasib yang sangat buruk di dalam perlindungan pengawal-pengawal Tuanku.”

“Kasihan sekali. Tetapi mereka adalah *bebanten* dari perjuangan ini, seperti Kakanda Anusapati harus mengorbankan pengalasan dari Batil itu.”

Sepercik gugatan nampak di wajah panglima itu. Tetapi ia pun kemudian menundukkan kepalanya. Agaknya nasib ketiga gadis itu pun tidak akan lebih baik dari nasibnya sendiri.

Panglima itu pun kemudian tidak mendengar lagi gadis itu meronta-ronta di tangan para prajurit. Salah seorang dari mereka berkata, “Jangan ribut. Kau tidak akan di-apa-apakan. Kau hanya akan dilindungi dari kemungkinan yang dapat mengancam nyawamu. Jika panglima itu berbuat licik, maka ia akan dapat memerintahkan orang-orangnya membunuhmu, agar tidak ada saksi yang utama apabila persoalannya terpaksa dihadapkan kepada para pemimpin di Singasari.”

“Aku tidak akan membuka rahasia ini. Tetapi jangan kau seret aku seperti menyeret kambing.”

Tetapi pengawal itu tertawa. Katanya, “Sayang, kau bukan gadis lagi. Tetapi jangan takut bahwa kau tidak akan mendapatkan seorang suami karena kau sangat cantik. Jasamu tentu akan selalu diingat oleh Tuanku Tohjaya yang masih jejaka itu. Kecuali jika Tuanku Tohjaya tidak memerlukannya dan memberikan kau kepadaku, agar aku dapat selalu melindungimu dari ancaman maut.”

“Diam, diam. Aku tidak sudi.”

Pengawal itu tertawa. Benar-benar menyakitkan hati, sehingga gadis itu mengumpatnya.

Tetapi gadis yang malang itu tidak dapat melawan ketika ia kemudian dibawa dengan pengawalan yang kuat ke tempat yang tidak diketahuinya.

"Kau benar-benar sekedar kita amankan," seorang pengawal masih sempat berkata kepadanya ketika pintu biliknya kemudian ditutup dari luar.

Ternyata di dalam bilik itu telah berkumpul ketiga gadis yang telah menyerahkan diri, mengorbankan kehormatannya untuk suatu perjuangan yang mereka anggap luhur. Namun yang akhirnya mereka terlempar ke dalam suatu tempat yang tidak mereka kenal.

Karena itu, maka ketiga gadis itu hampir berbareng telah memukul-mukul pintu bilik itu sekuat tenaga mereka sambil berteriak-teriak, "Lepaskan kami! Kami telah berjasa bagi kalian."

Tetapi pintu itu masih tetap tertutup. Dan bahkan bergetar pun tidak, sehingga ketiga gadis itu semakin lama menjadi semakin lelah, dan akhirnya mereka terhenti dengan sendirinya.

Namun dalam pada itu, selagi mereka terduduk sambil menangis, tiba-tiba pintu bilik itu berderit. Perlahan-lahan pintu itu terbuka, sehingga ketiga gadis itu terkejut. Serentak mereka mengangkat wajah sambil memandang ke arah pintu yang terbuka itu.

Sepercik harapan telah melonjak di dalam hati mereka ketika mereka melihat seorang putri masuk ke dalam bilik mereka sehingga serentak pula mereka meloncat dan bersujud di hadapannya.

"Ampun Tuanku. Hanya kepada Tuanku Ken Umang, hamba bersama-sama mohon perlindungan," dan gadis yang telah berhasil meruntuhkan hati panglima itu melanjutkan, "hamba telah berhasil melakukan perintah Tuanku. Namun akhirnya hamba justru dimasukkan ke dalam bilik ini."

Ken Umang tersenyum hambar. Kemudian ia pun duduk di atas sebuah dingklik kayu di sudut ruangan itu.

“Anak-anakku,” berkata Ken Umang, “kalian memang sudah memberikan pengorbanan yang tiada taranya bagi Singasari. Karena itu aku datang untuk mengucapkan terima kasih kepada kalian.”

“Hamba sekedar melakukan kewajiban hamba,” jawab salah seorang dari mereka, “namun hamba tidak mengerti, kenapa hamba justru harus berada di tempat ini?”

Ken Umang justru tertawa sambil berkata, “Jangan berbuat setengah-setengah anak-anakku. Lakukanlah pengorbananmu dengan sempurna. Kau sudah berhasil menaklukkan panglima pasukan pengawal itu dengan mutlak. Karena itu, maka kalian dituntut untuk memberikan pengorbanan yang lebih banyak lagi. Aku kira kalian tidak akan berkeberatan.”

“Maksud Tuan Putri?”

“Apa boleh buat anak-anakku. Pengorbanan berikutnya adalah kesediaan kalian tinggal di sini untuk sementara.”

“Oh,” hampir bersamaan mereka merayap mendekat, “ampun Tuanku. Apakah Tuanku tidak dapat memerintahkan kepada para prajurit, agar hamba dapat dilepaskan? Apa yang hamba lakukan semata-mata demi kepentingan Singasari, sehingga hamba tidak pernah mengharapkan hadiah atau semacam itu yang bagaimanapun bentuknya. Hamba sudah berkorban dengan ikhlas sehingga apa yang hamba lakukan adalah berdasarkan pada kesadaran hamba untuk mengabdi. Jika dicemaskan bahwa hamba akan berkhianat, tentu tidak mungkin sama sekali. Berbeda jika hamba mengharapkan untuk mendapatkan hadiah. Hamba tentu akan memilih siapakah yang akan memberi lebih banyak dari yang hamba terima sebelumnya.”

Ken Umang masih saja tertawa. Katanya, “Karena itulah maka kalian masih harus berkorban lagi. Pengorbanan yang kalian berikan, kalian sandarkan kepada pengabdian. Dan kalian masih harus memberikan pengorbanan atas dasar yang sama. Tidak terlampau berat. Kalian harus berada di dalam bilik ini untuk

sementara. Jika keadaan telah memungkinkan, maka kalian akan dapat kami lepaskan lagi."

"Tetapi ampun Tuanku, untuk sementara di dalam bilik yang dikelilingi oleh prajurit-prajurit yang kasar, adalah berbahaya sekali bagi perempuan-perempuan seperti hamba bertiga."

"Ah, kenapa kalian berpikir demikian? Bukankah hal itu sudah kalian lakukan demi pengorbanan kalian untuk Singasari."

"Tetapi tidak seperti ini, Tuan Putri."

Ken Umang memandang perempuan-perempuan yang menangis itu sejenak. Namun yang tampak di dalam angan-angannya adalah perbuatannya sendiri. Ia berhasil memaksa Ken Arok mengawininya, karena ia lebih dahulu telah berhasil memancing kekhilafannya di hutan perburuan, sehingga Ken Arok yang merasa dirinya seorang pemimpin pada waktu itu, tidak mau ingkar dari tanggung jawab.

Karena itu maka sambil mengerutkan keningnya ia berkata, "Apakah salahnya jika semuanya terjadi. Kalian harus menyerahkan apa saja yang ada pada kalian untuk suatu tujuan yang besar. Untuk kepentingan diri kalian masing-masing, dan apalagi untuk kepentingan Singasari."

"Oh," tangis ketiga perempuan itu pun bagaikan meledak. Tetapi agaknya sama sekali tidak tersentuh perasaan belas kasihan di dalam hati Ken Umang. Ia merasa berhak menuntut pengorbanan yang serupa, karena ia pun harus melakukannya meskipun untuk kepentingannya sendiri.

"Jangan cengeng!" berkata Ken Umang, "Lakukanlah dengan ikhlas, agar kalian tidak menjadi sakit hati. Pada saatnya kalian akan bebas dari tempat ini, dan kalian akan mendapat hadiah yang cukup. Kau harus mengetahui bahwa rencana ini akan dilakukan dengan cermat. Anusapati harus disingkirkan dan bahkan dibunuh. Agar rencana ini tidak dapat disadap oleh siapa pun, maka kalian terpaksa berada di tempat ini. Jika Anusapati telah terbunuh, maka kalian akan bebas pergi ke manapun."

Ketiga gadis itu menangis semakin keras, sehingga Ken Umang merasa bahwa telinganya menjadi bising. Sambil mengerutkan keningnya ia pun kemudian berdiri. Ia mengibaskan kain panjangnya ketika salah seorang gadis itu memeganginya sambil berteriak, "Jangan pergi Tuanku, jangan pergi. Hamba bertiga memerlukan perlindungan Tuanku."

Tetapi Ken Umang pun melangkah keluar.

"Tuan Putri, Tuan Putri," gadis-gadis itu berteriak semakin keras. Tetapi Ken Umang justru menjadi semakin cepat pergi.

Hampir di luar sadarnya, ketiga gadis itu pun berpegangan pada kain panjang, kaki dan bahkan tangan Ken Umang sehingga Ken Umang harus membentak, "Lepaskan! Lepaskan!"

Tetapi di dalam kebingungan gadis- itu berpegangan semakin erat.

"Jangan bodoh. Jika kalian tidak mau melepaskan, maka aku akan memanggil prajurit-prajurit itu dan memegangimu. Setelah aku pergi, aku tidak tahu, apa yang akan mereka lakukan atasmu."

"Oh, tidak, tidak."

"Jika tidak, lepaskan aku!"

Ketiganya tidak dapat berbuat lain. Mereka terpaksa melepaskan Ken Umang dan membiarkan ia pergi keluar dari bilik itu.

Sepeninggal Ken Umang, maka pintu bilik itu pun tertutup kembali. Rasa-rasanya lebih rapat daripada sebelum Ken Umang itu mengunjunginya, karena mereka pun kemudian yakin, bahwa yang terjadi itu bukannya karena para prajurit berbuat atas kehendak dan kepentingan mereka sendiri, tetapi memang demikianlah yang harus mereka lakukan menurut rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.

"Jika aku tahu sebelumnya," kata seorang gadis di antara isak tangisnya.

Kedua kawannya tidak menyahut. Penyesalan yang sudah terlambat sekali. Apalagi seorang di antara mereka bertiga yang sudah terlanjur mengorbankan dirinya lebih dari kedua kawannya yang lain.

Tetapi mereka tidak dapat menolak lagi nasib yang menerkam mereka. Bahkan terbayang, bahwa yang akan terjadi adalah saat-saat yang mengerikan di dalam hidup mereka. Mereka tidak dapat mengharap lagi untuk keluar dari bilik ini dan hidup dengan wajar. Jika pada suatu saat mereka keluar juga dari sekapan, maka mereka adalah sampah buangan yang tidak ada harganya sama sekali.

"Aku harus menebus pengkhianatanku kepada Tuanku Anusapati," keluh mereka di dalam hati masing-masing. Dan rasa-rasanya yang terjadi adalah petunjuk bagi mereka, bahwa sebenarnya yang mereka dengar tentang perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan hak di atas Singasari itu keliru.

"Jika benar Tuanku Anusapati berbuat salah, tentu aku tidak akan mengalami nasib begini buruk. Jika aku mati karena perjuanganku di medan yang aku pilih ini, adalah wajar sekali. Tetapi aku justru telah dikhianati oleh Tuan Putri Ken Umang," perasaan itu tumbuh di hati ketiga gadis itu.

Tetapi tidak ada jalan untuk kembali. Mereka harus berjalan terus, betapapun tajamnya batu berserakan di sepanjang perjalanan mereka.

Dalam pada itu, seperti yang sudah dijanjikan, maka pada malam harinya, panglima yang sudah dalam jebakan itu tidak dapat mengelak lagi. Ia harus pergi ke ujung jalan yang memotong ujung dinding halaman yang menuju ke barat.

Dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia berada semakin dekat dengan tempat yang ditujunya, sehingga akhirnya ia berhenti di ujung jalan yang sepi.

"Apakah yang harus aku lakukan di sini?" ia bertanya kepada diri sendiri, karena ia tidak melihat seorang pun yang berada di tempat itu.

Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Bahkan kemudian berjalan mondar-mandir.

"Apakah aku harus mengalami perlakuan semacam ini?" katanya di dalam hati. Sebagai seorang panglima ia mempunyai harga diri yang teguh. Tetapi ia pun harus melindungi namanya dari perbuatan yang paling hina, yang hampir di luar sadar telah dilakukannya.

Baru sejenak kemudian ia mendengar sesuatu berdesir. Naluri keprajuritannya telah membuatnya bersikap untuk menghadapi segala kemungkinan.

"Tuan," tiba-tiba ia mendengar seseorang memanggilnya.

"Siapa kau?"

"Aku Tuan. Aku adalah utusan Tuanku Tohjaya untuk membawa Tuan ke tempat Tuanku Tohjaya menunggu."

"Kenapa Tuanku Tohjaya tidak berada di tempat ini?"

"Tidak Tuan. Tuanku Tohjaya masih harus mengatur rencananya di tempat yang tersembunyi. Karena itu, marilah Tuan ikut bersama aku."

Tidak ada pilihan lain, daripada mengikuti orang itu ke manapun ia pergi.

Ternyata mereka pergi menyusup jalan kecil melewati halaman kosong yang luas dan gelap, sehingga akhirnya mereka sampai ke sebuah gubuk kecil yang terpencil.

"Di dalam gubuk itu Tuanku Tohjaya menunggu tuan."

Panglima pasukan Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun sebenarnya ia sudah meraba, apa yang harus dilakukannya, karena ia mengetahui latar belakang dari perebutan kekuasaan di Singasari.

Perlahan-lahan ia mendekati gubuk kecil itu. Dilihatnya beberapa orang prajurit bertebaran di sekitar gubuk kecil itu, sehingga ia pun menjadi semakin berdebar-debar karenanya.

Tetapi ia harus menemui Tohjaya, sehingga betapapun ia dicengkam oleh keragu-raguan, maka ia pun melangkah perlahan-lahan mendekati gubuk itu.

Di depan pintu seseorang telah menunggunya dan mempersilakan, “Tuan, silakan masuk. Tuanku Tohjaya sudah lama menunggu.”

Panglima pasukan pengawal itu menarik nafas. Tetapi ia pun kemudian melangkah masuk ke dalam gubuk kecil itu. Karena pintu gubuk itu terlampau rendah, maka panglima itu harus menundukkan kepalanya ketika ia melangkah *tlundak* pintu.

Demikian ia berada di dalam rumah itu, ia pun terkejut. Di dalam rumah itu ternyata selain Tohjaya terdapat seorang panglima yang lain pula. Panglima pelayan dalam.

Dengan wajah yang tegang ia memperhatikan seorang demi seorang yang duduk di sebuah amben yang besar. Beberapa orang senapati telah ada di dalam gubuk itu pula.

“Marilah,” Tohjaya mempersilakannya, “untuk sementara kita memerintah Singasari dari gubuk yang kecil ini. Tetapi sebentar lagi, akulah yang akan berada di paseban di hadapan para panglima, senapati dan para pemimpin pemerintahan di Singasari.”

Panglima pasukan Pengawal itu memandang Tohjaya sejenak, lalu katanya kepada panglima pelayan dalam, “Apakah kau terjebak seperti aku?”

Panglima pelayan dalam itu tidak segera menjawab. Sejenak ia memandang Tohjaya yang tersenyum. Katanya, “Sebaiknya kau tidak mempersoalkan lagi, kenapa kita masing-masing terdampar sampai ke tempat ini.”

“Kita berkumpul di sini karena kita masing-masing merasa wajib untuk menyelamatkan Singasari dari bencana yang lebih besar lagi.

Akhirnya aku memutuskan bahwa kita tidak dapat memaafkan lagi atas semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh Kakanda Anusapati. Dan kini pun aku sudah mengetahui dari orang-orang tua, bahwa sebenarnya aku dan Kakanda Anusapati tidak mempunyai sangkut paut dalam hubungan darah. Tegasnya, aku dan Kakanda Anusapati memang orang lain. Demikian juga Kakanda Anusapati dan Ayahanda Sri Rajasa sama sekali tidak bersangkut paut keluarga," kata Tohjaya.

Panglima pasukan pengawal itu tidak menjawab. Sebenarnya ia pun mengetahui bahwa saat yang paling buruk ini akhirnya memang akan datang. Orang-orang tua yang mengetahui bahwa Anusapati bukannya putra Sri Rajasa, pada suatu ketika akan mengatakannya juga kepada orang-orang yang akan terlibat di dalam persoalan itu sendiri.

"Nah, duduklah," sekali lagi Tohjaya mempersilakan.

Dengan ragu-ragu panglima pasukan pengawal itu pun kemudian duduk bersama dengan mereka yang telah datang lebih dahulu di atas amben yang besar itu. Ia menarik nafas ketika amben itu berderik seolah-olah merintih karena beban yang terlalu memberati punggungnya.

"Nah, kita sekarang sudah berada di dalam satu rumah. Di bawah satu atap. Sebaiknya kita lupakan saja apa yang sudah mendorong kita masing-masing sampai ke tempat ini. Sebaiknya kita memandang ke depan, bahwa Singasari harus menjadi semakin cerah."

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"Aku masih belum tahu, cara yang manakah yang akan aku tempuh. Kita tahu, bahwa Kakanda Anusapati adalah seorang yang pilih tanding. Sedang di sampingnya ada seorang yang tidak ada duanya di Singasari, yaitu Mahisa Agni. Karena itu, untuk menguasai Singasari, kita harus bergerak serentak. Tidak tanggung-tanggung. Jika kita kehilangan kesempatan untuk menguasai dengan mutlak, maka kita tentu akan gagal."

Masih belum ada yang menyahut. Dan Tohjaya pun berkata selanjutnya, “Karena itu kita harus membulatkan hati. Kita harus yakin, bahwa kita akan berhasil.”

Beberapa orang senapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kau pun harus yakin,” berkata Tohjaya kepada panglima pasukan pengawal, “kau harus mempersiapkan orang-orangmu, sehingga mereka tidak akan menghalangi rencana kita. Kau dapat membicarakan dengan beberapa orang kepercayaanmu. Tentu saja dengan sangat hati-hati. Kau dapat menjanjikan kenaikan pangkat dan kedudukan. Meskipun barangkali kau sendiri tidak memerlukan kenaikan pangkat dan kedudukan karena kau di dalam kesatuanmu adalah seorang yang berpangkat paling tinggi dan berkedudukan paling tinggi. Tetapi kaudapat mengharapkan yang lain dari kedudukan dan pangkat. Aku masih menyimpan ketiga orang gadis yang barangkali kau perlukan setelah perjuangan ini selesai.”

“Cukup Tuanku. Hamba sudah mencoba untuk tidak mengingat lagi kenapa hamba terlempar ke dalam gubuk ini. Hamba berharap bahwa Tuanku pun tidak akan mengungkitnya lagi.”

Tohjaya tertawa. Katanya, “Baik, baik. Aku tidak akan mengungkit yang telah lalu. Tetapi aku hanya ingin mengatakan kepadamu, bahwa kau akan mendapat hadiah yang lain kecuali pangkat dan kedudukan.”

“Aku tidak memerlukan pangkat dan kedudukan yang lain Tuanku. Jika aku akan melakukan perintah Tuanku, karena Tuanku telah berhasil menjebak aku. Aku kira di antara kita di sini, hal ini bukannya suatu rahasia lagi. Dan aku pun tidak akan merahasiakannya pula.”

“Kau benar-benar seorang senapati yang jujur terhadap dirimu sendiri. Baiklah. Perintah yang pertama yang harus kaujalankan adalah mempengaruhi setiap senapati terpenting dari pasukan pengawal agar mereka pada suatu saat dapat melindungi gerakanku. Terserah kepadamu, dan mungkin kau memang akan mengatur pasukanmu lebih tertib dari sebelumnya.”

Panglima itu tidak menyahut. Tetapi wajahnya membayangkan perasaannya yang pahit mengalami peristiwa yang hitam di dalam hidupnya. Sebenarnya panglima itu bukannya seorang yang berhati lemah. Tetapi memang ada katanya ia berada di puncak kelemahannya menghadapi persoalan yang semula tidak pernah dibayangkan.

Namun kini panglima itu tahu pasti. Tentu ada di antara senapatinya yang memang sudah mengetahui rencana ini sejak lama. Perubahan-perubahan yang terjadi di istana, menurut dugaan panglima itu adalah rangkaian dari rencana Tohjaya. Senapati yang mendapat kepercayaan daripadanya, yang bertugas mengatur kesiagaan di halaman istana, agaknya sadar atau tidak, telah terpengaruh pula oleh orang-orang yang berada di dalam jalur rencana Tohjaya itu.

“Mungkin masih ada satu dua orang perwira tertinggi yang terjebak seperti aku, atau akan terjebak di hari-hari yang akan datang,” berkata panglima itu di dalam hatinya.

Karena panglima itu masih saja berdiam diri, maka Tohjaya pun kemudian berkata, “Panglima yang besar. Kau tidak boleh ragu-ragu lagi. Di dalam pergolakan yang akan terjadi kau harus berdiri di tempat yang pasti. Karena jika kau goyah, maka kau akan terlindas di tengah-tengah. Atau kau akan memilih rahasiamu itu diungkapkan? Aku masih menyimpan gadis-gadis itu. Dan dengan sedikit janji ia akan mengatakan apa yang sudah terjadi di atas diri mereka.”

“Tuan memang sangat bijaksana,” panglima itu bergumam seperti kepada diri sendiri, “Tuanku tahu betapa lemahnya hati hamba. Dan setiap kali Tuanku mempergunakan kelemahan hati hamba untuk memaksakan kehendak Tuanku. Sebenarnya Tuanku tidak usah mengancam berulang kali, karena hamba yang berhati kecil dan hitam ini tidak akan dapat menolak apapun yang harus hamba lakukan.”

“Nada kesanggupanmu bukannya nada yang ikhlas.”

"Tentu Tuanku mengetahui bahwa hamba melakukannya bukan karena hamba hendak melakukannya. Hamba melakukan sekedar karena hamba tidak berani melihat kesalahan hamba diketahui oleh orang yang lebih banyak lagi dari sekarang. Meskipun aku sadar, bahwa pada suatu saat seluruh Singasari akan mengetahuinya juga."

Tohjaya menarik nafas panjang. Tetapi ia pun tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Aku memang harus berpendirian demikian. Kau memang tidak membantu kami dengan ikhlas. Tetapi apa boleh buat. Sebaiknya aku tidak mempertimbangkan lagi, ikhlas atau tidak, asal semua perintahku dilaksanakan sebaik-baik-nya."

Tohjaya berhenti sejenak, lalu, "Nah, kalian tentu tabu, bahwa orang yang bernama Mahisa Agni itu tidak ada yang mengalahkan di dalam perang tanding di seluruh permukaan bumi, setidaknya di seluruh Singasari."

Hampir semua orang yang ada di dalam ruangan itu menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Dengan demikian maka orang itulah yang harus mendapat pengawasan yang sebaik-baiknya selain Anusapati sendiri. Nah, tugas kalian memang berat jika Mahisa Agni berada di istana."

Para senapati itu mengangguk-angguk.

"Karena itu, kita harus dapat memilih waktu yang sebaik-baiknya. Kita harus dapat memperhitungkan kesempatan selagi Mahisa Agni berada di Kediri."

Sekali lagi mereka yang mendengarkan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, agaknya pertemuan kita kali ini sudah cukup. Yang penting, kalian harus dapat mempengaruhi pasukan masing-masing, sehingga pada saatnya kita tidak akan terjebak dan mengalami kegagalan lagi. Dengan kolam itu kita tidak mempunyai banyak kesempatan. Dan aku sudah memutuskan untuk menyeretnya

keluar dan membunuhnya dengan dada terbuka. Setelah itu, kita akan membereskan Mahisa Agni itu sendiri."

Demikianlah maka pertemuan di gubuk yang kecil itu pun berakhir. Tetapi para panglima dan senapati itu tidak bubar bersama-sama. Seorang demi seorang meninggalkan gubuk itu agar tidak menarik perhatian.

Demikian pula panglima pasukan pengawal itu. Ia pun melangkah dengan kepala tunduk meninggalkan tempat itu, melalui beberapa halaman kosong seperti hatinya yang kosong pula.

Di rumah, panglima pasukan pengawal itu pun menjadi murung. Setiap kali ia melihat istrinya yang setia, hatinya berdesir. Ia merasa telah melakukan suatu kesalahan yang besar bagi keluarganya. Dan kesalahannya itu telah menyeretnya ke dalam suatu keadaan yang pahit. Pahit sekali.

Tetapi ia tidak dapat menarik diri dari keadaan yang telah membelenggunya itu. Ia harus berjalan terus, apapun yang akan sampai ke daerah yang sama sekali tidak diharapkannya.

Meskipun demikian, ia terpaksa juga melakukannya. Dengan hati yang luka ia mulai mempengaruhi beberapa orang senapatinya Mula-mula disebarkan cerita tentang Anusapati seperti yang memang pernah didengarnya, bahwa sebenarnya Anusapati bukan putra Sri Rajasa. Dan berita itu memang mengejutkan bagi sebagian orang, karena yang sebagian memang sudah mengetahuinya meskipun hanya disimpannya di dalam hati.

Tetapi setiap kali ia mencoba meyakinkan kepada orang lain, bahwa Anusapati tidak berhak menggantikan Sri Rajasa, maka ada sebagian dari kesetiaannya yang ikut serta terseret dan hanyut ke dalam ceritanya sendiri, sehingga akhirnya panglima itu bertanya kepada diri sendiri, "Apakah memang sebenarnya Anusapati tidak berhak menjadi Maharaja di Singasari?"

Apalagi panglima pasukan pengawal itu sudah mendengar sejak lama bahwa Anusapati memang bukan putra Sri Rajasa. Karena itu, maka lambat laun, ia pun justru menjadi percaya akan cerita yang

disebarkannya sendiri, seperti kehendak yang dipaksakan dari Tohjaya, bahwa Anusapatilah yang sebenarnya menyuruh Pengalasan Batil untuk membunuh Sri Rajasa, dan kemudian pengalasan itu telah dibunuhnya sendiri.

Kepercayaan itu semakin lama justru menjadi semakin tebal. Dengan demikian, maka ia pun menjadi semakin bernafsu untuk meyakinkan orang lain, bahwa sebenarnyalah Anusapati tidak berhak untuk menggantikan Sri Rajasa, karena Anusapati memang bukan putra Sri Rajasa.

"Tetapi Anusapati adalah putra Akuwu dari Tumapel," berkata salah seorang tua kepada kawannya ketika orang-orang itu mendengar desas-desus yang menjadi semakin tersebar itu.

"Ya, dan Sri Rajasa sebenarnya hanyalah mewarisi kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung, karena Sri Rajasa mengawini Ken Dedes. Jika kemudian Kekuasaan itu berkembang, kita memang menaruh hormat kepadanya. Tetapi tidak boleh dilupakan dari mana ia mendapatkan sumber kekuasaan, sehingga jika Tuanku Anusapati yang mewarisi kekuasaan atas Singasari, adalah wajar sekali."

Namun demikian, kekuasaan keprajuritan di dalam istana sebenarnya sudah mulai beralih. Perlahan-lahan tetapi pasti, maka pengikut Tohjaya mulai menguasai kedudukan penting di dalam istana, terutama di bidang pengamanan. Hampir setiap senapati yang ada di dalam istana dari pasukan pengawal adalah orang-orang yang sudah berdiri di pihak Tohjaya. Dengan licik panglima pasukan pengawal berhasil menyingkirkan orang-orang yang dianggapnya tidak dapat bekerja bersamanya.

Seperti yang dilakukan oleh panglima pasukan pengawal, maka panglima pelayan dalam pun telah bekerja sebaik-baiknya. Apalagi ketika kedua panglima itu hampir di luar sadarnya telah terlempar ke dalam sebuah bilik sempit di luar halaman istana. Meskipun gadis yang berada di dalam bilik itu sudah bersikap lain, namun semakin sering mereka berada di dalam bilik itu, maka semakin dalam mereka terperosok ke dalam perangkap Tohjaya.

Ternyata gadis-gadis yang berada di dalam bilik itu, meskipun masih juga gadis-gadis yang pernah menjebak panglima pasukan pengawal itu, namun mereka sudah kehilangan gairah perjuangannya. Mereka tidak lagi dengan segala usaha menjerumuskan panglima itu ke dalam lumpur dengan mengorbankan diri sendiri, tetapi kini ia tidak lebih dari barang yang tidak kuasa berbuat sesuatu selain membiarkan dirinya diperlakukan apapun juga.

Dan betapa dalam penyesalan menyesak dada, namun ketiga orang gadis itu tidak dapat lagi mengubah nasibnya yang buruk.

Persiapan yang dilakukan oleh Tohjaya ternyata semakin lama menjadi semakin mapan dan rapat. Tidak seorang pun di luar mereka yang mengetahui apakah yang sebenarnya akan terjadi.

Dalam pada itu, Anusapati sendiri, yang meskipun merasa bahwa kolam itu berhasil untuk sementara menenteramkan hatinya, namun semacam kegelisahan yang semakin lama semakin dalam, telah mencengkam hatinya. Perasaan bersalah atas kematian Sri Rajasa, dan penyesalan atas pengorbanan yang terlampau besar yang telah diberikan oleh Sumekar, membuatnya selalu dibayangi oleh peristiwa-peristiwa yang buram itu.

“Ternyata aku tidak berhasil mengatasinya seperti Ayahanda Sri Rajasa,” berkata Anusapati di dalam hatinya, “bayangan hitam itu selalu mengejarku ke mana aku pergi.”

Dan akhirnya Anusapati jatuh ke dalam kelemahannya. Ia memang bukan seorang yang pantas berdiri di atas tetesan darah orang lain, karena hatinya lembut. Dan karena itulah, maka tiba-tiba ia terlempar ke dalam suatu keadaan yang tidak seharusnya dilakukan. Pasrah diri terhadap nasib yang manapun yang akan menimpanya.

Dengan demikian di dalam kegelapan Anusapati tidak lagi ingin mengganggu pamannya, Mahisa Agni. Semua kekalutan dicobanya untuk menelannya, betapa pahitnya.

Meskipun demikian, ada juga usahanya yang dilakukannya. Anusapati telah menempa anak laki-lakinya untuk menjadi seorang laki-laki. Anusapati mencoba mempelajari sifat-sifat yang ada di dalam dirinya, kelemahan dan kekuatan pamannya, yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ayahandanya Sri Rajasa, Sumekar dan orang-orang lain. Dengan meresapi setiap sifat dan watak, maka ia berusaha membentuk anak laki-lakinya menjadi seorang yang baik, lahir dan batinnya.

Kepada Ranggawuni lah, Anusapati menggantungkan seluruh harapannya. Harapan bagi kelanjutan namanya, dan harapan bagi Singasari.

“Pada saatnya, awan akan berlalu. Tetapi matahari akan tetap mengarungi jalur jalannya. Jika aku pergi, Ranggawuni harus siap berada di atas cakrawala,” katanya di dalam hati, “dan jika aku terlampau cepat pergi, aku harap Pamanda Mahisa Agni masih sanggup melakukan pekerjaan besar yang lain, membuat Ranggawuni menjadi seorang maharaja yang besar.”

Dan rasa-rasanya hidup ini menjadi terlampau tergesa-gesa. Sehingga ada semacam firasat, bahwa hari terakhir bagi Anusapati memang menjadi semakin dekat.

Dan inilah ujud dari perasaan putus asa itu, kadang-kadang Anusapati menyadari. Tetapi ia tidak dapat menghindarkan dirinya.

Untuk beberapa lamanya, Anusapati masih dapat berusaha untuk menenteramkan hatinya. Tetapi lambat laun ia tidak dapat bersembunyi lagi. Kolam yang mengelilingi bangsalnya hanya mampu membentengi keselamatan jasmaniahnya untuk beberapa lamanya. Tetapi tidak mampu untuk membentengi hatinya dari perasaan bersalah.

Agaknya Tohjaya melihat perubahan yang terjadi pada diri Anusapati. Meskipun secara lahiriah ia selalu bersujud dan seakan-akan tidak lagi ingin berbuat sesuatu, namun ternyata ia mampu menangkap perkembangan jiwa yang terjadi pada Anusapati.

Apalagi ia berhasil mengatur beberapa orang yang berada di sekeliling Maharaja Singasari itu.

Sebenarnya Anusapati yang memang sudah menaruh kecurigaan kepada Tohjaya itu merasakan juga sikap yang berlebih-lebihan. Bukan watak Tohjaya menjadi seorang penurut dan sekedar menundukkan kepalanya. Namun demikian, kelemahan di dalam diri Anusapati selalu menahannya apabila ia ingin berbuat sesuatu.

Sehingga pada puncaknya, Anusapati hanya sekedar dapat merenungi kesalahannya sendiri.

Dengan rendah hati Tohjaya selalu mengemukakan kepedihannya atas kematian ayahandanya, bahkan seakan-akan Tohjaya telah menggantungkan dirinya kepada Anusapati sebagai saudara tuanya.

“Kakanda Anusapati,” berkata Tohjaya, “tidak ada orang lain yang dapat menjadi pengganti Ayahanda Sri Rajasa daripada Kakanda Anusapati.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat melupakan beberapa orang yang sengaja memasuki biliknya. Beberapa kelompok prajurit yang memberontak, yang terbunuh di dalam bilik tahanannya, dan hal-hal lain yang mencurigakan.

Namun di hadapan Tohjaya, Anusapati selalu menunjukkan wajah yang bersih dan cerah.

“Adinda Tohjaya,” katanya, “aku memang menganggap adik-adikku sebagai keluarga yang berada di bawah tanggung jawabku sepeninggal Ayahanda, karena aku adalah saudara yang tertua di antara kalian.”

“Terima kasih Kakanda,” berkata Tohjaya, “tetapi untuk selanjutnya barangkali aku akan sering mengganggu Kakanda di dalam banyak hal, karena aku akan mengadukan semua persoalan dan kebutuhanku kepada Kakanda.”

“Aku tidak berkeberatan Adinda.”

Dan Tohjaya pun ternyata membuktikan kata-katanya. Kadang-kadang ia datang menghadap dan mohon sesuatu kepada Anusapati. Terutama berhubungan dengan kegemarannya menyabung ayam, sehingga kadang-kadang ia memerlukan berbagai macam kelengkapan bagi lapangan sabung ayamnya.

Dan seperti yang sudah dikatakannya, Anusapati pun tidak pernah menaruh keberatan. Seakan-akan ia memang ingin membiarkan Tohjaya tenggelam di dalam sabungan ayam dan tidak memikirkan lagi persoalan-persoalan yang menyangkut pemerintahan.

“Itu suatu kelemahan Kakanda,” Mahisa Wonga Teleng lah yang kadang-kadang terpaksa memperingatkannya, “aku tidak pernah merasa tenteram apabila Kakanda Tohjaya masih saja leluasa berbuat sesuatu di istana ini.”

“Aku tidak dapat melarangnya Adinda,” berkata Anusapati, “ia adalah putra Ayahanda Sri Rajasa juga. Karena itu maka ia pun berhak untuk berbuat sesuatu di dalam halaman istana peninggalan ayahandanya.”

“Tetapi sudah barang tentu bila tidak menentang kekuasaan yang ada di Singasari,” sahut Mahisa Wonga Teleng, “seperti yang Kakanda rasakan, apakah Kakanda Tohjaya berlaku jujur menghadapi keadaan yang berkembang di Singasari sekarang ini.”

“Kita hanya sekedar berprasangka Adinda.”

“Tidak Kakanda,” berkata Mahisa Wonga Teleng, “sebaiknya Kakanda selalu ingat nasihat Pamanda Mahisa Agni. Dan aku yakin, bahwa sumber dari setiap bencana yang terjadi atau pun tanda-tanda bahwa hal itu akan terjadi, tentulah lapangan sabungan ayam itu.”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Kakanda,” berkata Mahisa Wonga Teleng, “aku kira saatnya sudah tiba bagi Kakanda untuk mengambil sikap. Kakanda dapat mengusir lapangan sabung ayam itu keluar halaman istana. Adalah

tidak pantas sekali bahwa sebagian dari halaman istana ini menjadi arena sabungan ayam."

(bersambung ke jilid 4).

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype: Ki Sunda

Proofing: Ki Sunda

Rechecking/Editing:

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo gagakseta web
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 4

"TOHJAYA hanya mempergunakan sebuah sudut kecil dari taman yang dipergunakan oleh Ibunda Ken Umang," sahut Anusapati.

"Tetapi apakah Kakanda pernah membayangkan, bahwa yang datang di arena itu adalah sembarang orang. Aku tidak berkeberatan jika yang datang itu rakyat jelata yang paling rendah martabatnya sekalipun. Tetapi aku berkeratan jika arena itu menjadi ajang percaturan rencana penghambatan tugas Kakanda."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sekilas teringat olehnya pesan dan laporan yang pernah diberikan oleh Kuda Sempana yang kadang-kadang masih juga datang ke arena sabungan ayam itu.

Tetapi Anusapati tidak berkuasa untuk mencegahnya. Bukan karena ia sama sekali tidak mempunyai kewibawaan lagi. Tetapi justru kelemahannyalah yang telah menahannya untuk berbuat sesuatu. Perasaan bersalah dan dikejar-kejar oleh dosanya.

Namun dengan demikian Anusapati telah membiarkan benalu tumbuh semakin subur di dalam istana Singasari itu, sehingga pada suatu saat akan mencapai puncaknya.

Namun sejalan dengan itu, ternyata Anusapati juga telah menempa putranya, Ranggawuni dan sekaligus kemenakannya, putra Mahisa Wonga Teleng, yang bernama Mahisa Campaka.

Dalam hidup yang rasa-rasanya terlampau tergesa-gesa itu, Anusapati telah berusaha menghabiskan waktunya dengan membentuk kedua anak yang masih terlalu muda itu menjadi dua orang yang perkasa. Ilmu yang diterima dari pamandanya Mahisa Agni, rasa-rasanya dituangkannya kepada kedua anak yang masih sangat muda itu sampai tuntas. Hanya puncak dari ilmunya sajalah yang belum dapat diberikannya karena dalam umurnya yang masih muda itu, keduanya masih belum akan mampu menampung kedahsyatan ilmu yang tiada taranya. Namun apabila keduanya meningkat sedikit lagi, maka mereka akan dengan mudah dapat membajakan diri mereka dengan puncak ilmu itu.

Mahisa Wonga Teleng yang setiap kali masih mencoba memberikan peringatan kepada kakaknya, rasa-rasanya melihat sesuatu yang mencemaskan pada kakaknya. Baru setahun ia memerintah Singasari. Namun rasa-rasanya Anusapati sudah kehilangan segala gairah perjuangannya untuk membuat Singasari semakin berkembang. Memang agak berbeda dengan ayahandanya Sri Rajasa, yang bagaikan api yang menyala-nyala semakin lama semakin besar. Tetapi wajah Singasari di bawah pemerintahan Anusapati rasa-rasanya bagaikan wajah gadis yang ditinggalkan kekasih.

Kadang-kadang sepercik kecurigaan tumbuh juga di hati Mahisa Wonga Teleng bahwa berita yang didengarnya itu benar. Namun kematangan jiwanya kemudian telah membuatnya berpikir dengan tenang, tanpa dikendalikan oleh perasaan melulu.

“Seandainya benar, maka berita itu harus dilengkapi dengan segala macam alasan, kenapa Kakanda Anusapati melakukannya,” katanya di dalam hati. Karena itulah maka akhirnya Mahisa Wonga Teleng yang selalu dicengkam oleh teka-teki itu pun berusaha dengan jalannya sendiri, untuk mencari kebenaran tentang hubungan antara kakandanya Anusapati dan ayahanda Sri Rajasa.

"Tuanku," berkata seorang tua yang menjadi pemomongnya di masa kanak-kanak, "kenapa Tuanku bertanya tentang Kakanda Anusapati? Tuanku adalah saudara terkasih dari Tuanku Anusapati. Karena itu, sebaiknya Tuanku tidak usah berusaha mencari persoalan yang dapat menimbulkan kegelisahan-kegelisahan apalagi ketegangan-ketegangan baru di dalam istana ini. Ibunda menjadi semakin tua dan lemah. Jika terjadi tuntutan-tuntutan baru di dalam hidupnya yang tersisa, maka itu akan berarti mempercepat akhir dari hidupnya. Cobalah Tuanku bandingkan. Ibunda permaisuri usianya tidak banyak terpaut dari Ibunda Ken Umang. Namun jika Tuanku membandingkan ujudnya, maka seakan-akan Ibunda Ken Umang adalah anak Ibunda Tuanku Ken Dedes. Apakah Tuanku pernah memperhatikannya?"

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi aku tidak akan berbuat apa-apa atas Ibunda yang memang sudah sakit-sakitan itu. Seandainya aku mengerti persoalan yang sebenarnya, aku tidak akan memandangnya lebih dari kebenaran itu sendiri."

Pemomongnya yang memang sudah tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi akhirnya ia berkata, "Baiklah Tuanku. Aku kira Tuanku tentu sudah mendengar desas-desus tentang kakanda Tuanku. Jika tidak demikian, Tuanku tentu tidak akan bertanya kepada hamba tentang kakanda Tuanku."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Demikianlah. Karena itu aku ingin mendengar kebenaran dari peristiwa yang telah terjadi jika kau mengetahuinya."

"Tuanku," berkata pemomong yang tua itu, "daripada Tuanku mendengarnya dari orang lain, baiklah hamba akan mengatakannya. Jika Tuanku mendengar dari orang lain, maka selera orang itu akan ikut berbicara."

Orang itu berhenti sejenak, lalu, "Baiklah Tuanku. Sebenarnyalah bahwa Tuanku dan Tuanku Anusapati hanyalah saudara seibu. Tuanku dan Tuanku Anusapati bersama-sama dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Ken Dedes. Karena ketika

Tuanku Ken Dedes kawin dengan ayahanda Tuanku, sebenarnya bahwa Tuanku Ken Dedes sudah mengandung."

Mahisa Wonga Teleng yang sudah pernah mendengar cerita itu menahan nafasnya. Sejenak ia mencoba menenangkan hatinya yang bergejolak. Bukan karena cerita itu sendiri, tetapi justru karena ia pernah mendengar, kakaknya Anusapati pernah mengingkarinya.

"Jadi, dengan demikian maka sebenarnya tidak ada hubungan apapun antara Kakanda Anusapati dan Ayahanda Sri Rajasa?"

"Demikianlah Tuanku. Tetapi agaknya Tuanku Anusapati tidak mengetahui bahwa Tuanku Anusapati itu sebenarnya adalah bukan putra Sri Rajasa. Jika seandainya Tuanku Anusapati itu akhirnya mengerti juga, maka hal itu tentu baru terjadi beberapa waktu yang lampau."

"Jadi Kakanda Anusapati juga tidak mengerti keadaan dirinya sendiri?"

"Aku tidak tahu, apakah demikian keadaannya sekarang. Tetapi hamba pernah mendengar dari emban pemomong Tuanku Anusapati, seorang perempuan tua yang sekarang selalu mendampingi Ibunda Tuanku Ken Dedes, bahwa setiap kali Tuanku Anusapati mengeluh, bahwa rasa-rasanya ia selalu dikesampingkan sebagai anak tiri. Saat itu, Tuanku Anusapati masih belum mengetahui tentang dirinya sendiri. Mungkin kini hal itu sudah diketahuinya. Tetapi jika demikian, apakah yang akan Tuanku lakukan? Hamba sudah memperingatkan, bahwa Ibunda Ken Dedes berada dalam keadaan yang lemah sekarang ini. Tuanku seharusnya mengerti akan keadaan itu."

Mahisa Wonga Teleng tidak segera menyahut. Berbagai macam perasaan bercampur baur di dalam dadanya, sehingga karena itu rasa-rasanya nafasnya menjadi sesak.

"Tuanku Mahisa Wonga Teleng," berkata pemomongnya, "memang Tuanku kini berdiri di jenjang tangga yang sulit. Seandainya Tuanku merasa tersinggung karena kematian Ayahanda Sri Rajasa, yang masih belum pasti apakah yang sebenarnya, dan

Tuanku akan menuntut balas seperti yang dilakukan oleh beberapa orang yang sebenarnya sudah dapat dibayangkan akan melakukannya, maka Tuanku akan semakin menyiksa hati Ibunda. Karena sebenarnyalah bahwa Ibunda pun merasa dirinya tersisih dari sisi Tuanku Sri Rajasa karena kehadiran Ken Umang yang kemudian melahirkan Tuanku Tohjaya."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rasa-rasanya masih ada sesuatu yang bergejolak di dalam dadanya. Bahkan rasa-rasanya seseorang yang tidak dikenalnya pernah berbisik di telinganya, "Tuanku Mahisa Wonga Teleng. Sebenarnya Tuankulah yang paling berhak atas tahta Singasari. Tuanku Anusapati sama sekali bukan putra Tuanku Sri Rajasa karena ia sudah berada di dalam kandungan ketika Ibunda Tuanku Ken Dedes kawin dengan ayahanda Tuanku, sedangkan Tuanku Tohjaya pun tidak berhak atas tahta karena ia tidak lahir dari seorang permaisuri."

Tetapi Mahisa Wonga Teleng menggeram. Ia sadar bahwa ia sudah didorong ke dalam adu domba yang keji. Di dalam kekalutan itulah sebenarnya orang yang bermaksud buruk dapat mengambil keuntungan.

Namun seakan-akan ia memang terlempar kepada pilihan yang sangat sulit. Apakah ia harus berdiri di sisi ayahandanya, atau di sini ibundanya, karena menurut perhitungannya, sebenarnyalah bahwa ayahandanya telah menyia-nyiakan ibundanya setelah ibundanya meningkat semakin tua, sedang Ken Umang rasa-rasanya masih saja tetap muda.

"Jika aku melepaskan Kakanda Anusapati, karena aku anggap Kakanda Anusapati tidak berhak atas tahta, maka aku akan jatuh di bawah pengaruh Kakanda Tohjaya anak Ken Umang yang telah membuat ibundanya sakit hati," berkata Mahisa Wonga Teleng selanjutnya.

Karena itu, didorong oleh perasaan tanggung jawabnya, dan sifat-sifat kesatria di dalam dirinya, ia tidak mau berteka-teki. Maka sekali lagi ia bertekad menghadap Kakandanya Anusapati, apapun

yang akan dikatakannya. Bahkan kenyataan yang paling pahit pun, jika itu merupakan kebenaran, ia tidak akan lari.

Demikianlah maka sekali lagi Mahisa Wonga Teleng menghadap Kakandanya Anusapati. Ia tidak lagi bertanya tentang sebab-sebab kematian ayahandanya Sri Rajasa, karena siapa pun dapat menyusun cerita yang berbeda-beda menurut seleranya. Jika yang dikatakan oleh Anusapati tidak benar, maka biarlah ia mengatakannya atas kehendaknya sendiri. Yang penting baginya, siapakah sebenarnya kakandanya Anusapati di dalam hubungan darah dengan dirinya.

Anusapati yang mendengar pertanyaan adindanya menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia berkata, "Baiklah Mahisa Wonga Teleng. Memang sudah waktunya aku mengatakan yang aku ketahui tentang diriku."

Anusapati berhenti sejenak, lalu, "Tentu kau sudah mendengar dari siapa pun siapakah sebenarnya aku dan siapakah sebenarnya kau."

Dan seperti dapat melihat ke dalam hati Mahisa Wonga Teleng, Anusapati berkata, "Bahkan mungkin Adinda, seseorang dapat meniup-niupkan cerita atau pendapat, bahwa seharusnya kaulah yang paling tepat menggantikan Ayahanda Sri Rajasa, karena sebenarnyalah aku memang bukan putranya. Aku memang agak cemas mengakuinya di hadapanmu, karena dengan demikian akan mungkin sekali terjadi salah paham. Tetapi kau kini memang bukan kanak-kanak lagi. Dan aku harus menyadarinya, sehingga aku tidak pantas untuk berahasia lagi. Sedangkan Tohjaya memang tidak sepantasnya menggantikan kedudukan Ayahanda karena ia tidak dilahirkan dari permaisuri."

Anusapati berhenti sejenak, lalu, "Tetapi bukannya aku ingin mempertahankan hakku atas tahta ini Adinda, karena sebenarnya kau dan aku tidak ada bedanya. Ketahuilah, bahwa yang sebenarnya berhak atas tahta ini sama sekali bukannya Ayahanda Sri Rajasa. Meskipun yang berhasil mengembangkan Tumapel menjadi Singasari yang besar adalah Ayahanda Sri Rajasa, namun

sumber dari kekuasaan itu adalah kekuasaan atas Tumapel yang berada di tangan Ibunda Ken Dedes. Kekuasaan yang diterimanya dari Akuwu Tunggul Ametung sebagai bukti penyesalan bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah mengambil Ibunda Ken Dedes dengan paksa dari Panawijen."

Mahisa Wonga Teleng mendengarkan cerita kakaknya dengan seksama. Dan ternyata Anusapati tidak menceritakan bagian-bagian saja dari peristiwa yang telah terjadi, tetapi Anusapati telah menceritakan seluruhnya. Juga kematian yang dialami oleh Akuwu Tunggul Ametung, Empu Gandring dan Kebo Ijo. Dan Anusapati tidak menyembunyikan sama sekali kebenaran yang terjadi atas dirinya dan atas Sri Rajasa, dan Anusapati pun tidak lagi menyembunyikan nama Pangalasan dari Batil.

"Nah, Adinda, engkau sudah dewasa. Kau dapat menentukan apa saja yang baik bagimu. Ambillah sikap dan katakanlah kepadaku. Apa yang kau kehendaki dariku, aku akan memenuhinya, karena seperti yang sudah aku katakan, bahwa kau dan aku memang tidak ada bedanya, karena di dalam tubuh kita mengalir darah Ibunda Ken Dedes yang sebenarnya berhak atas tahta Singasari."

Mahisa Wonga Teleng mendengarkan ketegangan kakandanya dengan kepala tunduk. Kini ia tahu apakah yang sebenarnya telah terjadi. Namun dengan demikian ia dapat mengambil kesimpulan dengan hati yang jernih.

Meskipun Anusapati telah membunuh dengan tangannya, ayahandanya Sri Rajasa, namun Mahisa Wonga Teleng tidak dapat mendendamnya, karena perbuatan Anusapati itu tidak berdiri sendiri. Di dalam angan-angannya ia dapat membayangkan, apakah yang sudah terjadi jauh sebelum ia menghadap kakandanya dan mendengar segala cerita tentang pertumbuhan dan perkembangan Singasari.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Aku tidak dapat bersikap lagi dari sikapmu yang sekarang, Kakanda."

Anusapati mengerutkan keningnya. Dengan berdebar-debar ia bertanya, "Apakah maksudmu Adinda."

"Aku tidak akan mengubah sikapku kepada Kakanda. Kakanda adalah seorang maharaja bagiku dan seorang saudara tua."

Mahisa Wonga Teleng berhenti sejenak, lalu, "Yang sudah terjadi adalah urutan peristiwa yang tidak terpisahkan. Dan agaknya putaran roda itu masih belum berhenti, karena menurut penilaianku, Kakanda Tohjaya tidak akan tinggal diam."

"Tetapi kau sendiri Adinda?"

"Kakanda, memang aku dan Kakanda ternyata tidak lahir dari keturunan ayah yang sama. Tetapi kita adalah seibu, dan terutama Kakanda memang berhak mewarisi tahta. Yang telah terjadi, biarlah terjadi. Aku tidak akan menambah sedih hati Ibunda. Sejak remaja ternyata Ibunda selalu mengalami kepahitan yang tidak terhenti sampai saat tuanya. Apalagi jika aku menambah luka di hati Ibunda karena aku bernafsu untuk berbuat sesuatu oleh kematian Ayahandaku. Karena itu Kakanda, aku berjanji, bahwa aku tidak akan mengubah sikapku. Bukan karena aku melupakan kecintaan seorang anak kepada ayahandanya, tetapi aku memandang persoalannya dari waktu yang panjang sebelum dan sesudahnya."

"Terima kasih Adinda. Aku yakin bahwa Adinda Mahisa Wonga Teleng memang tidak akan menambah mendung yang kini sedang meliputi langit di atas Singasari. Meskipun dengan demikian bukan berarti bahwa aku tidak menyembunyikan dosa di dalam diriku karena kematian Ayahanda Sri Rajasa."

"Kakanda. Bagiku, Kakanda Anusapati dan Kakanda Tohjaya mempunyai kedudukan yang sama. Kakanda Anusapati adalah saudaraku seibu, sedang Kakanda Tohjaya saudaraku seayah. Tetapi biarlah aku menimbang beratnya, di dalam keadaan yang sekarang dan berdasarkan hak yang memang ada, aku memilih Kakanda Anusapati. Selain kewenangan Kakanda atas Singasari, maka sebenarnyalah bahwa Ibunda merasa tersisih dari sisi

Ayahanda Sri Rajasa. Dan itu sangat menyakitkan hati. Bukan saja bagi Ibunda, tetapi juga bagi kita berdua."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya hatinya kini menjadi bertambah lapang setelah ia mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Mahisa Wonga Teleng. Seakan-akan beban yang memberati hatinya, kini sudah tertumpahkan. Apalagi ketika Anusapati mengerti, bahwa Mahisa Wonga Teleng menerima yang terjadi itu sebagai suatu keharusan yang wajar, karena hukum putaran.

Demikianlah, maka Mahisa Wonga Teleng pun tidak ragu-ragu lagi menentukan sikap. Namun demikian, ia masih juga berkata kepada Anusapati, "Kakanda. Mungkin masih akan datang kepadaku, orang-orang yang ingin mengeruhkan hubunganku dengan Kakanda. Jika kemudian aku menunjukkan sikap yang lain dari yang aku katakan, maafkanlah aku Kakanda, karena aku tidak sebenarnya bermaksud demikian. Mungkin dengan sikap itu aku akan dapat menemukan sesuatu."

"Terserahlah kepadamu Adinda. Aku percaya kepada Adinda, karena pada dasarnya aku akan pasrah, apakah yang Adinda kehendaki sebenarnya, itulah yang berlaku, karena aku merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan yang maha besar."

Ketika kemudian Mahisa Wonga Teleng meninggalkan kakandanya, maka rasa-rasanya tidak ada persoalan lagi di dalam dirinya. Semuanya sudah jelas, dan ia tidak perlu lagi selalu meraba-raba di dalam kegelapan.

Namun seperti yang diduganya, maka masih saja ada usaha untuk mencoba mempengaruhinya. Tidak seorang pun yang menyangka bahwa Anusapati sudah menceritakan semuanya yang telah terjadi kepada adiknya.

Seseorang yang tidak dikenal, telah mengunjungi Mahisa Wonga Teleng, seperti yang pernah terjadi. Diceritakannya bahwa sebenarnya yang telah membunuh Sri Rajasa adalah Pangalasan

Batil atas perintah Anusapati. Kemudian pangalasan itu sendiri telah dibunuhnya.

"Siapakah yang mengatakannya?" bertanya Mahisa Wonga Teleng, "bukankah yang mengetahui peristiwa itu hanya Ayahanda, Pangalasan Batil dan Kakanda Anusapati? Padahal baik Ayahanda dan Pangalasan itu sudah tidak ada lagi, sehingga satu-satunya saksi adalah Kakanda Anusapati."

"Tentu Tuanku Anusapati akan ingkar. Tetapi sebenarnyalah ada saksi yang melihatnya. Seorang pelayan dalam yang malam itu bertugas di bangsal Tuanku Sri Rajasa."

"Apakah kau menjamin bahwa bukan *dandang* disebutnya *kontul* dan sebaliknya *kontul* disebutnya *dandang*?"

"Tidak Tuanku, tidak."

"Kenapa ia tidak memberikan kesaksian di muka sidang dan berbicara di bawah wajah dewata, sehingga apabila kata-katanya tidak benar ia akan kena kutuk seribu keturunan."

"Oh, ya, hamba tidak tahu Tuanku. Tetapi demikianlah kenyataannya."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya kepada orang itu, "Apakah kau dapat membawa pelayan dalam itu kepadaku?"

"Tentu Tuanku. Hamba akan membawanya menghadap Tuanku, meskipun sampai saat ini pelayan dalam itu selalu bersembunyi. Pelayan dalam itu selalu dikejar oleh perasaan takut, bahwa pada suatu saat ia akan dibunuh oleh Tuanku Anusapati untuk melenyapkan sama sekali jejak pembunuhan itu."

Mahisa Wonga Teleng masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kini wajahnya tampak berkerut merut. Agaknya ia sedang di cengkam oleh perasaan yang bergejolak di dalam dirinya.

"Bawalah pelayan dalam itu kemari. Aku ingin mendengar pengakuannya."

“Tetapi apakah Tuanku bersedia melindunginya dari kemurkaan Tuanku Anusapati. Jika Tuanku Anusapati mengetahui bahwa pelayan dalam itu merupakan saksi yang akan dapat berbicara tentang sebab-sebab kematian Tuanku Sri Rajasa dan Pangalasan dari Batil, maka sudah barang tentu, Tuanku Anusapati akan menghilangkan jejak pembunuhan yang pernah dilakukan itu. Meskipun untuk sementara ia berhasil mengelabui rakyat Singasari, tetapi pada akhirnya ia harus memikul akibat dari dosanya itu.”

“Baiklah, aku akan mengusutnya. Tetapi apakah Kakanda Tohjaya sudah mengetahui tentang hal ini?”

Orang itu tergagap sejenak, lalu, “Ampun Tuanku. Hamba sama sekali tidak menghubungi Tuanku Tohjaya, karena Tuanku Tohjaya tentu tidak akan mempunyai kedudukan sekuat Tuanku. Tuanku adalah seorang putra yang lahir dari permaisuri seperti juga Tuanku Anusapati. Sedang Tuanku adalah benar-benar putra Tuanku Sri Rajasa. Tidak seperti Tuanku Anusapati, yang sebenarnya sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan kekuasaan atas Singasari ini.”

“Baiklah. Aku ingin mendengarnya. Apakah yang sebenarnya terjadi. Tetapi apakah orang itu dapat dipercaya?”

“Tentu Tuanku. Orang itu dapat dipercaya. Aku tahu pasti.”

“Baiklah. Bawalah ia menghadap. Setiap saat, aku akan menerimanya. Dan aku akan melindunginya sejauh dapat aku lakukan.”

Sepeninggal orang itu, maka Mahisa Wonga Teleng pun duduk merenungi keadaan yang berkembang di Singasari. Hari depannya yang panjang tetapi suram dan kemungkinan-kemungkinan lain yang memang dapat terjadi.

Tiba-tiba saja ia mengambil lontar dan menulisnya beberapa baris. Seorang hambanya disuruhnya menyampaikannya kepada Anusapati. Namun dengan pesan, hanya Anusapati sajalah yang dapat menerima lontar itu.

Anusapati menerima lontar itu dengan dada yang berdebar-debar. Namun setelah ia membaca isinya, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia tidak dapat ingkar lagi dari kejaran sebab dan akibat yang melingkar tanpa ujung dan pangkal.

Anusapati menjadi termangu-mangu ketika seseorang berusaha untuk menghadapnya. Namun didorong oleh keinginannya untuk mengetahui, bahwa orang itu mempunyai sangkut paut dengan lontar Mahisa Wonga Teleng, maka orang itu pun diperkenankan untuk menghadap,

"Tuanku," sembah orang itu, "ampunkan hamba, bahwa hamba telah menghadap Tuanku tanpa Tuanku kehendaki. Hamba merasa bahwa hamba sama sekali tidak pantas untuk memohon waktu menghadap seperti sekarang ini."

"Katakanlah, apa keperluanmu?"

"Ampun Tuanku. Sebenarnyalah hamba menjadi cemas bahwa di dalam masa-masa seperti ini, seseorang telah berusaha mengeruhkan keadaan. Hamba mendengar bahwa seorang pelayan dalam telah menghadap Tuanku Mahisa Wonga Teleng. Menurut pendengaran hamba, maka pelayan dalam itu mengaku bahwa ia melihat sendiri peristiwa yang telah terjadi atas terbunuhnya Tuanku Sri Rajasa."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Apa katanya tentang kematian Ayahanda Sri Rajasa?"

"Ampun Tuanku. Bukannya hamba yang mengatakannya, tetapi pelayan dalam itu. Hamba hanya sekedar menirukan saja, karena hamba memang tidak percaya. Bahwa sebenarnyalah Tuanku yang memerintahkan Pangalasan Batil membunuh Tuanku Sri Rajasa, dan Pangalasan itu telah Tuanku bunuh pula."

Anusapati memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, "Bawalah orang itu menghadap."

"Ampun Tuanku, tentu hamba tidak berani, karena orang itu berada di dalam perlindungan Tuanku Mahisa Wonga Teleng.

Kecuali jika Tuanku sendirilah yang memerintahkan para senapati untuk mengambilnya."

Anusapati memandang orang itu dengan tajamnya. Lalu, "Apakah orang itu ada di bangsal Mahisa Wonga Teleng?"

"Mungkin sekali Tuanku. Jika tidak, tentu Tuanku Mahisa Wonga Teleng mengetahui di manakah orang itu bersembunyi."

"Kenapa orang itu bersembunyi?"

"Hamba tidak tahu pasti Tuanku. Tetapi barangkali ia merasa bersalah dengan ceritanya itu, atau agar ia masih dapat bercerita terus dan menyebarkan kebohongan itu kepada orang lain lagi."

"Baiklah," berkata Anusapati, "aku akan mengambilnya dari Adinda Mahisa Wonga Teleng. Jika ia berusaha melindunginya, maka aku akan memaksanya, karena akulah Maharaja dari Singasari. Bukan Mahisa Wonga Teleng."

Dalam pada itu, seperti yang sudah disanggupkan, maka datanglah orang yang pernah mengunjungi Mahisa Wonga Teleng dan mengatakan tentang pelayan dalam yang dapat menjadi saksi dari kematian Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

"Ampun Tuanku, hamba telah membawanya menghadap," berkata orang itu, lalu, "tetapi hamba mohon ampun bahwa pelayan dalam ini mengenakan pakaian sebagai seorang pendeta, karena dengan demikian ia dapat selamat menyusup sampai ke bangsal ini. Jika ia memakai pakaian pelayan dalam, atau memakai pakaian sehari-hari, maka ia akan segera dikenal. Dan itu sangat berbahaya baginya. Jika yang mengenalinya adalah orang yang berpihak dan katakanlah, abdi-abdi setia dan Tuanku Anusapati, maka akibatnya akan parah baginya."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Kemarilah. Mendekatlah. Kita akan mengadakan pembicaraan penting."

Orang yang disebut sebagai pelayan dalam itu bergeser maju.

“Siapa namamu?” bertanya Mahisa Wonga Teleng.

“Deksa,” jawab orang itu.

“Kau seorang pelayan dalam?”

“Hamba, Tuanku.”

“Nah, sekarang katakan, apakah kau benar- melihat apa yang telah terjadi. Dan apakah kau bersedia menjadi saksi jika persoalan ini kelak akan dihadapkan pada sidang agung di paseban.”

“Ampun Tuanku. Sebenarnyalah hamba mengetahui apa yang sudah terjadi. Tetapi hamba pun mengetahui, bahwa tidak ada kekuasaan yang lain kecuali kekuasaan Tuanku Maharaja di Singasari. Seandainya hamba harus memberikan kesaksian di paseban, maka suara hamba bagaikan garam yang dilemparkan di lautan. Apalagi hal itu akan dapat membahayakan hidup hamba. Karena itu Tuanku, sebaiknya hamba akan mempergunakannya di mana perlu.”

“Tetapi bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan keteranganku di muka sidang agung di paseban. Jangan takut. Aku akan melindungimu. Aku akan mempergunakan pengaruhku sebagai putra Ibunda Permaisuri. Mudah-mudahan Kakanda Tohjaya dapat mengerti.”

Pelayan dalam yang bernama Deksa itu berpaling sejenak memandang kawannya yang membawanya menghadap. Lalu katanya, “Kenapa dengan Tuanku Tohjaya, Tuanku Mahisa Wonga Teleng. Sebenarnyalah bahwa Tuanku Tohjaya tidak mengerti sama sekali apa yang telah terjadi ini.”

“Aku akan menghubunginya. Aku akan mengatakan kepadanya seperti yang kau katakan. Ayahandaku adalah ayahanda Kakanda Tohjaya. Jika demikian kita bersama-sama akan mendendam di dalam hati. Apabila dendam ini telah membara, maka akan meledaklah istana Singasari.”

Orang yang membawa pelayan dalam, dalam pakaian seorang pendeta itu, berkata, “Tetapi Tuanku, Tuanku harus mengingat

rakyat Singasari. Sebenarnyalah bahwa Kakanda Tuanku bersalah. Tetapi jika Tuanku menuntut balas, apakah itu akan bermanfaat bagi rakyat?"

Tetapi jawab Mahisa Wonga Teleng justru merupakan pertanyaan pula yang sulit untuk dijawab, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

Orang itu terdiam sejenak. Ia tidak segera menemukan jawaban sehingga Mahisa Wonga Teleng mendesaknya, "Bagaimana pendapatmu? Menilik kesediaanmu membawa pelayan dalam itu kemari, maka aku kira kau bukannya sekedar ingin membakar hatiku. Tetapi agaknya kau sudah mempunyai gambaran apa yang sebaiknya terjadi di Singasari."

Orang itu menjadi berdebar-debar. Namun akhirnya ia menjawab, "Semuanya terserah kepada Tuanku."

"Jadi apa maksudmu mengatakan kepadaku, bahwa Kakanda Anusapati bukan saudaraku seayah, dan bukan pula putra Ayahanda Sri Rajasa sehingga tidak berhak atas tahta? Dan bahwa dengan demikian Kakanda Anusapati sama sekali tidak mempunyai hubungan darah apapun dengan Kakanda Tohjaya?"

Orang itu tergagap sejenak. Namun kemudian, "Tuanku. Sebenarnyalah hamba adalah seorang yang setia kepada ayahanda Tuanku, Sri Rajasa. Hamba ingin melihat tahta Singasari akan jatuh ke dalam kekuasaan salah seorang putranya. Itulah yang mendorong hamba menghadap untuk mengatakan kebenaran, bahkan membawa seorang saksi kepada Tuanku. Namun selain itu, hamba adalah seorang Singasari yang mencemaskan pergolakan yang dapat terjadi, sehingga menimbulkan persoalan yang panjang dan tidak berkeputusan. Namun jika pergolakan itu kelak akan membawa kebahagiaan bagi Singasari, maka terserahlah kepada pertimbangan Tuanku."

"Maksudmu, jika aku bertanggung jawab akan akibat yang timbul, maka kau tidak menentang jika aku memberontak?"

"Ah, tentu bukan begitu Tuanku. Bukan maksud hamba Tuanku harus memberontak."

"Aku bukan seorang yang suka berbicara melingkar-lingkar. Aku lebih senang berbicara langsung pada pokok persoalannya. Mungkin aku dapat memilih kata-kata yang lebih lunak, misalnya, aku dapat mengadakan perbaikan atas keadaan ini. Aku dapat memohon kepada Kakanda Anusapati, agar Kakanda Anusapati, menyingkir dan memberi kesempatan kepada orang yang memang berhak, atau kata-kata lain. Tetapi aku tidak ingin berbicara seperti itu. Jika aku menghadapi Kakanda Tohjaya, maka aku akan berkata terus terang, aku akan merebut kekuasaan. Begitu. Tidak ada *tedeng aling-aling*. Nah, sekarang apa yang akan kau ceritakan selengkapnya, pelayan dalam yang bernama Deksa?"

Pelayan dalam itu menarik nafas. Sejenak ia memandang orang yang membawanya. Ketika orang itu mengangguk, maka pelayan dalam itu pun mulai menceritakan kesaksiannya. Seperti cerita-cerita yang pernah didengarnya tentang Pangalasan Batil yang membunuh Sri Rajasa, kemudian dibunuh oleh Anusapati. Bagi Mahisa Wonga Teleng cerita itu bahkan telah membuatnya menjadi jemu mendengar. Tetapi ia menahan diri dan membiarkan orang itu berbicara seakan-akan benar-benar suatu kesaksian.

"Demikian Tuanku," berkata orang yang mengaku sebagai pelayan dalam itu, "hamba melihatnya, tetapi hamba tidak dapat berbuat apa-apa."

"Kau melihat bagaimana cara pangalasan itu membunuh Ayahanda Sri Rajasa?" bertanya Mahisa Wonga Teleng.

"Hamba Tuanku. Ayahanda Tuanku baru habis bersantap, lalu duduk di serambi bangsal untuk menghirup hawa yang sejuk. Pada saat itulah Pangalasan Batil menyerang tuamku Sri Rajasa dengan keris yang bertuah itu."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah. Jika demikian, aku akan berbuat sesuatu. Itu adalah suatu perbuatan yang licik. Terima kasih. Pada suatu saat aku akan memanggilmu. Bagaimana aku dapat menghubungimu. Mungkin aku memerlukan kesaksian ini di hadapan beberapa orang.

Mungkin di hadapan Kakanda Tohjaya, atau di hadapan orang-orang yang dapat kita bawa berbicara tentang masalah ini."

"Hamba akan selalu menghadap Tuanku," berkata orang yang membawa pelayan dalam itu.

"Baiklah, bagaimana aku memanggilmu dan di mana kau tinggal di dalam istana ini?"

"Hamba tinggal di luar istana Tuanku. Panggil saja hamba Abi."

"Abi. Ya, tetapi di mana aku harus mencarimu jika kau tidak datang, padahal keadaan memaksa?"

"Hamba sering berada di tempat sabungan ayam di taman sebelah, di hadapan Tuanku Tohjaya."

"Oh, baiklah. Aku akan mencarimu jika aku perlukan."

Demikianlah maka kedua orang itu mohon diri. Namun masih sekali lagi orang yang menyebut dirinya Abi itu berkata, "Ampun Tuanku. Hamba berdua benar-benar mohon perlindungan dari tangan Kakanda Tuanku Anusapati yang apabila mengetahui maka hamba berdua tentu akan dihukum gantung. Kakanda Tuanku itu tidak pernah mengampuni orang yang dianggapnya bersalah."

"Jangan takut. Aku selalu melindungimu."

"Terima kasih, Tuanku."

Dengan dada yang berdebar-debar Mahisa Wonga Teleng memandang kedua orang yang meninggalkan bangsalnya itu. Menurut penilaiannya yang berpakaian pendeta memang seorang prajurit. Atau jika bukan, ia tentu menguasai ilmu olah kanuragan yang baik. Langkahnya yang mantap dan dadanya yang tengadah adalah pertanda bahwa ia memiliki kemampuan jasmaniah yang baik. Sedang yang seorang, yang membawanya itu pun tentu mempunyai sangkut paut. Bahkan mungkin orang itu adalah gurunya atau orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi tidak dalam lingkungan keprajuritan di Singasari.

Dalam pada itu, Anusapati rasa-rasanya menjadi semakin jauh dari ketenangan. Ia merasa bahwa sehari-hari ia selalu dilingkungi oleh ketidakpuasan, dendam dan kebencian. Orang-orang yang ada di sekelilingnya seakan-akan telah menuduhnya membunuh ayahanda Sri Rajasa karena ketamakannya, karena ia ingin segera menguasai tahta di Singasari. Dan yang lebih memberatkan perasaannya adalah hatinya sendiri yang tidak dapat menahan penyesalan atas peristiwa yang sudah terjadi. Kadang-kadang ia juga berusaha melupakannya seperti yang pernah dilakukan oleh Ken Arok. Ken Arok tidak pernah menghiraukan apa yang sudah dilakukannya. Bahkan seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu setelah kematian Empu Gandring, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung.

Anusapati menjadi semakin bimbang, ketika pada suatu saat Tohjaya datang menghadapnya, hatinya menjadi terguncang. Meskipun adindanya itu menghadap sambil menundukkan kepalanya, namun rasa-rasanya bara api memancar dari ke-duabelah matanya.

“Kakanda,” berkata Tohjaya sambil menunduk dalam-dalam, “Ampun Kakanda, bahwa Adinda memberanikan diri menghadap Kakanda tanpa Kakanda panggil.”

“Kau bebas berada di istana ini Tohjaya. Bukankah kita bersama-sama telah menghuni istana ini sejak kita masih kanak-kanak?”

“Terima kasih Kakanda. Kakanda memang berhati selapang lautan, yang dapat memuat segala arus air dari seribu sungai yang betapapun keruh airnya.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Pujian itu justru bagaikan duri yang menyentuh jantungnya.

“Kakanda,” berkata Tohjaya kemudian, “sudah setahun lebih Ayahanda Sri Rajasa terbunuh oleh keris Empu Gandring. Tetapi Ibunda Ken Umang dan bahkan aku sendiri, masih belum pernah melihat dengan jelas, bagaimanakah bentuk keris Empu Gandring yang terkenal itu. Karena itu Kakanda, jika Kakanda tidak

berkeberatan, apakah aku dapat meminjamnya barang satu dua hari. Aku dan Ibunda Ken Umang, yang kini bernaung di bawah belas kasihan Kakanda, ingin melihat, pusaka yang pernah menghabisi jiwa Ayahanda itu."

Dada Anusapati serasa berdesir. Tetapi ia berusaha untuk menghapuskan kesan apapun dari wajahnya.

Selintas terbayang wajah Sri Rajasa yang pernah tersentuh keris itu sehingga menyebabkannya meninggal. Bahkan kemudian terbayang pula tubuh-tubuh yang berlumuran darah yang mendahului Sri Rajasa, Meskipun Anusapati belum pernah melihat wajah-wajah itu, tetapi rasa-rasanya Anusapati dapat membayangkan betapa mereka didera oleh perasaan sakit hati dan dendam di saat-saat terakhir dari hidup mereka. Seperti juga Sri Rajasa yang dicengkam oleh perasaan ganda. Di satu pihak ia mengutuk Anusapati, tetapi kadang-kadang terucapkan dari mulutnya di saat nyawanya sudah berada di ujung ubun-ubun, pujian dan harapan kepada anak tirinya itu.

Karena itu untuk beberapa saat Anusapati ragu-ragu, sehingga karena ia tidak segera menjawab, maka Tohjaya mendesaknya, "Kakanda. Aku dan Ibunda Ken Umang memang ingin melihatnya. Aku mengharap bahwa Kakanda tidak berkeberatan aku membawanya untuk beberapa saat saja kepada Ibunda Ken Umang."

"Adinda Tohjaya. Keris itu bukan keris kebanyakan. Aku pun tidak pernah melihatnya lagi setelah aku menyimpannya. Ada kengerian yang amat sangat jika aku melihat darah yang membeku pada daun keris itu. Darah dari beberapa orang yang terdahulu dari Ayahanda Sri Rajasa, dan kemudian darah Ayahanda Sri Rajasa sendiri."

Tohjaya menundukkan kepalanya. Sejenak kemudian kepala itu terangguk-angguk kecil. Katanya, "Keinginan itu memang tidak berhingga besarnya. Demikian juga Ibunda Ken Umang. Tetapi jika Kakanda memang berkeberatan, apa boleh buat. Agaknya aku memang tidak akan dapat melihat senjata pembunuh Ayahanda itu."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sesuatu bergejolak di dalam hatinya. Seakan-akan ia berdiri di simpang jalan. Jika ia memilih jalan yang satu, ia akan tersesat masuk ke dalam jurang yang dalam. Sedang jika ia memilih jalan yang lain maka ia akan jatuh ke dalam sungai yang banjir bandang.

Anusapati menjadi gelisah, ia dapat menolak permintaan itu. Tetapi dengan demikian akan dengan mudah dipergunakan oleh orang-orang yang sengaja ingin mengacaukan kedudukannya.

Tentu orang-orang itu akan mengatakan, bahwa ia memang bersalah. Ia tentu telah memerintahkan seseorang membunuh Sri Rajasa dengan keris itu, yang kemudian telah dibunuhnya pula. Kini ia menjadi ketakutan untuk menyerahkan keris itu, meskipun hanya sekedar dilihat saja, kepada adiknya, putra yang sebenarnya dari Sri Rajasa.

Tetapi jika ia memberikan keris itu, maka Anusapati merasa bahwa hidupnya memang terancam. Ia tidak dapat menjamin bahwa sebenarnya Tohjaya tidak akan mendendam lagi atas kematian ayahanda. Apalagi akhir-akhir ini selalu dibisikkan berita, bahwa Anusapati telah membunuh Sri Rajasa dengan meminjam tangan orang lain.

Selagi Anusapati merenungi kesulitannya, maka Tohjaya pun kemudian berkata, "Ampun Kakanda. Biarlah aku mohon diri. Aku akan mengatakannya kepada Ibunda Ken Umang, bahwa Kakanda berkeberatan menunjukkan keris itu. Keris yang menurut beberapa orang, terlalu bagus buatannya, tetapi masih belum selesai seluruhnya. Masih ada yang kurang, dan karena itulah maka keris itu mempunyai bentuknya yang khusus."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

"Sudahlah Kakanda. Aku mohon maaf, bahwa aku sudah memberanikan diri memohon kepada Kakanda untuk meminjam keris itu."

Anusapati masih tetap dicengkam keragu-raguan. Jika ia tidak memberikannya, maka seakan-akan Tohjaya itu memandangnya

dengan tatapan mata yang memancarkan tuduhan yang pasti, bahwa ia memang telah membunuh ayahandanya.

Dalam keragu-raguan yang mencengkam itu, maka Tohjaya pun mulai bergeser sambil berkata, “Kakanda, hamba mohon diri.”

“Tunggulah,” berkata Anusapati kemudian, “aku tidak ingin kau salah paham.”

“Maksud Kakanda?” bertanya Tohjaya.

“Jika aku tidak memberikan keris itu, berarti bahwa aku menghormati kematian ayahanda dan orang-orang sebelumnya, yang mengalami nasib serupa.”

Dada Anusapati tergetar ketika ia melihat Tohjaya tersenyum sambil menjawab, “Aku mengerti Kakanda. Memang keris itu terlampau keramat untuk aku bawa menghadap Ibunda Ken Umang.”

“Tidak, bukan begitu,” cepat-cepat Anusapati memotong, “tetapi keris itu mempunyai ceritanya tersendiri. Eh, maksudku, memang keris itu terlalu keramat. Sebaiknya keris itu disimpan untuk tidak disentuh lagi. Bahkan sebaiknya keris yang rasa-rasanya seperti selalu haus darah itu dimusnahkan saja.”

“Aku sependapat Kakanda.”

“Maksudmu?”

“Aku sependapat jika keris itu dimusnahkan. Jika tidak maka ia akan menusuk sekali lagi orang yang sebenarnya bersalah atas Ayahanda Sri Rajasa. Tetapi jika orang itu bernama Pangalasan Batil dan sudah dibunuh oleh Kakanda, maka orang yang menyuruh pangalasan itulah yang akan menjadi sasaran. Karena itu, sebaiknya keris itu memang dimusnahkan.”

Sekali lagi dada Anusapati tergetar. Seakan-akan Tohjaya sudah memastikan bahwa sebenarnya ia sendirilah yang telah membunuh ayahandanya itu. Karena itu, maka rasa-rasanya darahnya telah

bergejolak karena kegelisahan yang menghentak-hentak jantungnya.

Untuk beberapa saat lamanya Anusapati justru merenung. Merenungi dirinya sendiri dan merenungi masa depan Singasari.

Namun yang akan terjadi akan terjadilah.

Karena itu, maka Anusapati pun berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari sentuhan maut apabila memang sudah waktunya."

Dengan demikian maka akhirnya Anusapati pun mengambil keputusan untuk memberikan keris itu kepada Tohjaya. Ia tidak dapat lagi menentang perasaan yang berkecamuk di dalam dirinya. Dan tidak seperti Sri Rajasa, yang pernah tinggal di padang Karautan dan pernah menjadi pembunuhan besar, perampok dan pemerkosa, Anusapati tidak dapat ingkar dan melupakan bahwa sebenarnya ia telah membunuh Sri Rajasa.

"Tohjaya," berkata Anusapati kemudian, "baiklah, jika kau dan Ibunda Ken Umang ingin melihat keris yang telah merampas hidup Ayahanda. Tetapi jangan disimpan keris itu terlampau lama. Segera serahkan kembali keris itu kepada Kakanda. Aku akan memusnahkannya agar keris itu tidak lagi menuntut kematian demi kematian, sebagai akibat noda darah yang sudah terlanjur melekat pada keris itu."

"Baiklah Kakanda. Hamba akan segera mengembalikannya."

Dengan hati yang berdebar-debar, maka Anusapati pun bangkit dari tempatnya. Dengan ragu-ragu ia melangkah ke dalam biliknya dan mengambil keris yang disimpannya baik-baik.

Ketika Anusapati meraba keris itu, terasa tangannya menjadi gemetar. Ada sesuatu yang menahannya untuk memberikan keris itu kepada Tohjaya. Tetapi ia tidak dapat melakukannya, karena desakan kegelisahan perasaannya, seakan-akan ia tidak memberikan keris itu karena ia merasa bersalah.

Karena itu, betapa hatinya dicengkam oleh keragu-raguan, namun keris itu diambilnya juga dan diberikannya kepada adiknya.

"Inilah keris itu Tohjaya," berkata Anusapati sambil memberikan keris itu kepada Tohjaya.

Tohjaya tiba-tiba saja menjadi gemetar menerima keris itu. Keris yang selama ini tersimpan rapat. Keris yang telah mengambil jiwa ayahandanya. Apapun yang dikatakan oleh orang lain, namun Tohjaya tetap berpendapat bahwa Anusapati telah membunuh Sri Rajasa dengan keris Empu Gandring itu. Apalagi setelah Tohjaya mendengar, siapakah sebenarnya Anusapati dan cerita tentang tahta Tumapel yang jatuh kepada Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa, karena perkawinannya dengan Ken Dedes.

"Keris itu adalah keris yang sakti," berkata Anusapati.

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tentu tidak ada orang yang dapat menyentuh keris itu selain Anusapati atau orang-orang lain yang sangat dekat padanya. Seandainya tidak demikian, maka ceritanya tentu akan bermula lain sama sekali dengan yang pernah didengarnya.

Tetapi Tohjaya tidak dapat bertanya lebih jauh tentang semuanya itu. Ia hanya dapat menduga-duga saja apa yang telah terjadi sebenarnya. Dan Anusapati pun tidak pernah membantah, bahwa kematian Sri Rajasa disebabkan oleh jenis senjata yang lain. Bukan oleh keris itu, justru karena Anusapati tidak dapat melakukan kebohongan yang sempurna seperti Ken Arok.

Ketika keris Empu Gandring itu sudah berada di tangannya, maka rasa-rasanya Tohjaya tidak dapat menahan diri lagi. Ingin rasa-rasanya ia berbuat sesuatu dengan keris itu. Ia sadar bahwa ia berkewajiban untuk menuntut balas atas kematian ayahandanya itu. Kematian yang seakan-akan masih saja disaput dengan kabut rahasia, tetapi yang bagi Tohjaya sudah merupakan suatu kepastian dan keyakinan bahwa Anusapatilah yang melakukannya, meskipun ia harus meminjam tangan orang lain. Dan keris ini pulalah yang telah dipergunakannya untuk membunuh ayahanda Sri Rajasa.

Tetapi Tohjaya tidak dapat langsung meloncat dan menikam Anusapati. Ia pun menyadari bahwa Anusapati memiliki kemampuan jauh lebih besar daripadanya. Sehingga karena itu, maka ia harus mencari kesempatan lain untuk melakukan rencananya itu.

"Jika Kakanda Anusapati terbunuh," katanya di dalam hati, "maka harus diyakini lebih dahulu, bahwa pasukan pengawal terutama di istana ini akan dapat dikuasai."

Dan Tohjaya sudah berbuat sesuatu untuk menuju kepada rencananya yang besar itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Tohjaya pun segera minta diri Dengan keris Empu Gandring di tangannya, Tohjaya merasa seakan-akan rencananya pasti akan dapat berjalan sesuai dengan kehendaknya.

Sepeninggal Tohjaya, Anusapati mulai merenung lagi. Kadang-kadang ia heran, kenapa ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menyerahkan keris itu. Dan ia tidak dapat ingat lagi siapakah sebenarnya yang mula-mula mengatakan bahwa Sri Rajasa telah terbunuh dengan keris Empu Gandring. Siapakah yang saat itu melihat dan siapakah yang mengatakan kepada Tohjaya bahwa keris itu masih ada padanya.

Tetapi Anusapati tidak mau menelusuri teka-teki itu lagi. Ia kini sedang menghadapi teka-teki yang jauh lebih besar. Teka-teki tentang dirinya sendiri.

Dalam pada itu, Tohjaya yang menghadap Ken Umang dengan keris yang sakti itu, menganggap bahwa waktunya memang sudah masak untuk berbuat sesuatu. Yang penting baginya adalah meyakinkan sekali lagi, bahwa semua rencana itu dapat berjalan seperti yang diharapkannya.

Ken Umang adalah seorang perempuan yang cukup cerdas untuk merencanakannya. Seperti usahanya untuk dapat duduk di sisi Ken Arok di dalam kebesaran istana Singasari adalah akal yang licik pula. Namun ia tidak menghiraukan cara apapun yang diambilnya, asalkan cita-citanya dapat dicapainya. Demikian pula keinginannya

untuk menyingkirkan Anusapati dan menempatkan Tohjaya di dalam tahta tertinggi.

Apalagi kini keris Empu Gandring telah ada di tangan anaknya. Keris yang seakan-akan menentukan siapakah yang akan menjadi korban berikutnya.

"Yang penting Tohjaya," berkata Ken Umang, "kau harus sudah menguasai seluruh pasukan pengawal dan pelayan dalam di dalam istana ini. Kedua panglimanya sudah berada di pihakmu. Sebagian dari pasukan yang lain pun telah dapat dipengaruhi pula. Jika kau sudah yakin, barulah kau melakukannya."

"Tentu Ibunda. Tetapi usahaku untuk memisahkan Adinda Mahisa Wong Teleng dan Kakanda Anusapati masih belum dapat aku yakini hasilnya. Meskipun agaknya Adinda Mahisa Wonga Teleng menjadi kecewa setelah mendengar kepastian bahwa Kakanda Anusapatilah yang telah membunuh Ayahanda Sri Rajasa."

"Apa ia percaya?"

"Aku belum tahu pasti. Tetapi menurut orang yang datang kepadanya, agaknya Adinda Mahisa Wonga Teleng sedang mempertimbangkan sikapnya."

"Mudah-mudahan kau berhasil. Sudah sewajarnya Anusapati disingkirkan dari tempatnya, karena ia memang tidak berhak menduduki tahta saat ini, karena jika benar kekuasaan Tumapel seharusnya ada padanya, maka Tumapel adalah sebagian kecil saja dari kebesaran Singasari sekarang. Dan bagi Singasari yang besar, kau adalah orang yang paling tepat untuk mendapatkan tempat yang tertinggi, karena kau adalah putra Sri Rajasa yang paling dikasihinya."

Dalam pada itu, setiap kali masih juga datang menghadap Mahisa Wonga Teleng orang yang mengaku dirinya pelayan dalam yang mempunyai kesaksian kematian Sri Rajasa untuk mempengaruhi Mahisa Wonga Teleng.

“Apakah Tuanku Mahisa Wonga Teleng mempunyai sikap tertentu menghadapi keadaan ini?” bertanya orang tua yang membawa pelayan dalam itu menghadap.

“Aku belum tahu pasti. Tetapi jika kau benar, maka aku akan menentukan sikap. Apakah kau bersedia menghubungi Kakanda Tohjaya di dalam persoalan ini?”

“Hamba masih belum mengenal Tuanku Tohjaya dari dekat. Karena itu sebenarnya hamba tidak berani untuk menyatakan diri menyampaikan pesan kepada Tuanku Tohjaya itu.”

“Baiklah. Jika kau berkeberatan, biarlah aku tidak menghubunginya saja.”

Orang itu justru menjadi ragu-ragu.

“Memang tidak ada gunanya untuk menghubungi Kakanda Tohjaya,” berkata Mahisa Wonga Teleng, “mungkin yang terjadi justru akan sebaliknya. Jika Kakanda Tohjaya menyampaikan persoalannya kepada Kakanda Anusapati, akulah yang akan menanggung semua kesulitannya.”

“Tetapi,” tiba-tiba saja orang itu menyahut, “tidak Tuanku. Kakanda Tuanku tentu tidak akan berbuat demikian.”

“Dari mana kau tahu?”

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak, lalu, “Tuanku. Biarlah hamba mencobanya. Tentu saja dengan sangat hati-hati untuk menjajaki pendapat Kakanda Tuanku.”

“Bagaimana kau akan mengatakannya. Begitu saja seperti saat kau datang kepadaku? Tentu akan sangat berbahaya sekali. Adalah kebetulan saja bahwa aku akhirnya mempercayaimu. Jika tidak, kau tentu akan dicincang di perapatan.”

“Aku akan berhati-hati, Tuanku.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi kau jangan mengorbankan aku.”

Sepeninggal orang itu, Mahisa Wonga Teleng menjadi semakin yakin, bahwa persoalannya akan segera meledak. Agaknya Tohjaya sudah mengatur semuanya dengan baik. Dan ia harus ikut serta bermain, agar ia dapat menempatkan dirinya sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, persiapan yang dilakukan Tohjaya pun menjadi semakin lengkap. Kedua panglima yang sudah berada di bawah pengaruhnya pun bekerja sebaik-baiknya. Keduanya akhirnya yakin bahwa Tohjaya akan menang. Karena itu mereka tidak mau kehilangan kedudukan. Jika mereka jauh-jauh sebelumnya sudah berpihak kepada Tohjaya, maka mereka akan dapat mempertahankan diri di dalam jabatannya yang penting itu, bahkan mungkin mereka akan mendapat keuntungan lebih banyak lagi.

Laporan terakhir yang didengar Tohjaya tentang Mahisa Wonga Teleng sangat menarik perhatiannya. Baginya Mahisa Wonga Teleng setidak-tidaknya tidak akan merintanginya jika ia berbuat sesuatu.

Untuk menghindarkan diri dari kecurigaan Tohjaya dan orang-orangnya yang menurut Mahisa Wonga Teleng tentu sudah tersebar di seluruh halaman istana, maka ia pun jarang sekali berhubungan dengan Anusapati. Namun semakin lama ia berhasil semakin dalam memancing keterangan tentang kegiatan yang dilakukan oleh Tohjaya justru dari orang yang harus memisahkannya dari Anusapati.

"Agaknya Tuanku Tohjaya tidak terlampau banyak menaruh perhatian, Tuanku," berkata orang yang sering datang kepadanya, "Tuanku Tohjaya lebih tertarik kepada sabung ayam daripada pemerintahan."

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sejenak ia berdiam diri merenungi persoalan yang sedang dihadapinya.

"Tuanku," berkata orang itu, "sebaiknya Tuankulah yang menentukan sikap. Tuanku mempunyai kesempatan yang baik karena nama Tuanku sampai saat ini masih belum ternoda sama sekali. Selama ini Tuanku tidak pernah berbuat sesuatu, sehingga

jika Tuanku berbuat sesuatu, maka yang Tuanku lakukan tentu berdasarkan atas pertimbangan yang masak dan tujuan yang bersih."

Mahisa Wonga Teleng memandang orang itu sejenak, lalu, "Aku bukan pemimpin. Kekuatan apakah yang dapat aku pergunakan untuk melakukannya jika aku tertarik pada ceritamu itu?"

"Seperti hamba katakan. Namun Tuanku sama sekali belum ternoda. Sehingga apabila Tuanku menyatakan diri di dalam lingkungan kecil, maka pendukung Tuanku tentu akan berdatangan."

Mahisa Wonga Teleng tidak segera menjawab. Agaknya ia masih diliputi oleh kebimbangan. Namun kemudian katanya, "Aku bukan seorang yang berani berdiri tegak di atas kedua kakiku sendiri. Aku adalah orang yang sampai saat ini masih selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Demikian juga agaknya kali ini. Jika Kakanda Tohjaya tidak bersedia, dan lebih tertarik kepada sabung ayam, maka aku sama sekali tidak peduli, apa saja yang akan terjadi atas Singasari. Aku lebih suka bermain-main dengan anakku dan berjalan-jalan bersama istriku. Itu lebih baik dari berbuat sesuatu tanpa keyakinan sama sekali."

"Tuanku," berkata orang itu, "baiklah hamba akan bertanya sekali lagi kepada Tuanku Tohjaya. Tetapi yang ingin hamba ketahui sebagai bahan pembicaraan hamba dengan Tuanku Tohjaya, bagaimanakah sebenarnya pendapat Tuanku. Tersalur atau tidak, itu bukanlah soal yang penting. Tetapi bagaimanakah sebenarnya tanggapan Tuanku atas Kakanda Tuanku Anusapati yang sekarang bertahta di Singasari?"

"Maksudmu?"

"Maksud hamba, apakah sebaiknya Kakanda Tuanku itu biar saja duduk di atas tahta, atau ada orang lain yang lebih baik daripadanya, misalnya Tuanku. Atau orang lain lagi yang Tuanku anggap baik jika Tuanku tidak bersedia."

Mahisa Wonga Teleng termangu-mangu sejenak. Pertanyaan itu memang sukar untuk dijawab.

“Tuanku,” desak orang itu, “keterangan Tuanku sangat penting bagi hamba.”

Mahisa Wonga Teleng menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Aku tidak dapat mengatakan apa-apa. Aku lebih senang tidur, atau berjalan-jalan atau bermain-main dengan anakku.”

“Tentu Tuanku tidak dapat berbuat demikian dalam keadaan seperti ini. Tuanku tidak dapat mementingkan diri sendiri, tanpa menghiraukan keadaan Singasari.”

“Itu lebih baik seperti Kakanda Tohjaya yang lebih senang berada di kalangan sabung ayam. Bukankah itu juga merupakan salah satu bentuk dari kekecewaan yang mencengkam hatinya.?”

Orang itulah yang kemudian menjadi termangu-mangu. Agaknya Mahisa Wonga Teleng memang tidak dapat berdiri sendiri. Karena itu katanya kemudian, “Bagaimanakah jika Tuanku Tohjaya bersedia berada di pihak Tuanku?”

“Nah, jika demikian, biarlah Kakanda Tohjaya saja yang melakukannya. Aku yang tidak memiliki kemampuan apapun tentu tidak akan dapat berbuat sejauh Kakanda Tohjaya.”

“Ah,” orang itu berdesah, “tetapi baiklah. Apakah dengan demikian Tuanku sudah menentukan sikap? Maksud hamba Tuanku akan berada di pihak kakanda Tuanku, jika kakanda Tuanku bersedia?”

“Aku ingin berbicara.”

“Tentu sangat mencurigakan Tuanku. Biarlah hamba menjadi penghubung.”

“Kakanda Tohjaya tidak akan dengan mudah mempercayai orang lain. Termasuk kau.”

“Tetapi Tuanku Tohjaya percaya kepada hamba.”

Mahisa Wonga Teleng tidak menjawab. Ketika ia memandang orang itu, tampak kegelisahan yang sangat melanda dinding jantungnya. Agaknya ia menyesal bahwa ia sudah mengatakan bahwa Tohjaya percaya kepadanya. Tetapi kata-kata itu sudah terucapkan. Karena itu, maka dengan terbata-bata ia mencoba mengurangi kesalahannya, "Maksud hamba, jika hamba dapat dengan baik mengatakannya, maka Tuanku Tohjaya akan percaya kepada hamba."

"Baiklah," berkata Mahisa Wonga Teleng, "tetapi harus ada keputusan dari Kakanda Tohjaya. Aku ingin bertemu. Jika tidak, maka aku lebih baik tidak usah membicarakan masalah Singasari."

Orang itu pun kemudian meninggalkan bangsal itu dengan penuh keragu-raguan. Tetapi ia melihat kebimbangan yang besar pada Mahisa Wonga Teleng, sehingga akhirnya ia berkata kepada Tohjaya pada saat ia menghadap, "Agaknya jika Tuanku datang kepada Tuanku Mahisa Wonga Teleng, ia akan berpihak kepada Tuanku. Hatinya memang sedang goyah. Dan di dalam keadaan seperti ini, Tuanku Mahisa Wonga Teleng akan mempunyai peranan penting."

"Apakah begitu menurut pertimbanganmu?"

"Hamba Tuanku. Sebaiknya Tuanku datang kepadanya. Tetapi Tuanku harus tetap berhati-hati."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia akhirnya yakin bahwa semuanya akan dapat berjalan menurut rencana. Kekuatan yang dihimpunnya semakin lama sudah menjadi semakin besar. Sementara Anusapati masih saja merenungi dirinya sendiri dikelilingi oleh kolam yang indah di istananya.

Seperti yang disarankan oleh pembantu-pembantunya, Tohjaya akhirnya datang juga kepada Mahisa Wonga Teleng dengan diam-diam. Bahkan ia berusaha untuk tidak dikenal oleh seorang pun, juga oleh prajurit-prajurit yang sedang bertugas. Karena itu, maka ia pun mengenakan pakaian seorang hamba biasa dan menyamarkan wajahnya.

Mahisa Wonga Teleng terkejut menerima seseorang yang belum pernah dikenalnya datang bersama orang yang sering datang kepadanya dan bercerita tentang Anusapati itu,

"Abi, siapakah yang kau bawa?"

Orang itu tersenyum. Katanya, "Baiklah Tuanku sendiri bertanya kepadanya."

Sebelum Mahisa Wonga Teleng bertanya, maka orang itu telah mendahului berkata, "Apakah kau tidak dapat mengenal aku lagi, Adinda?"

Mahisa Wonga Teleng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku memang pernah mengenalmu."

"Pandanglah aku dengan baik."

Akhirnya Mahisa Wonga Teleng tersenyum. Desisnya, "Kakanda Tohjaya."

"Ya. Aku adalah Tohjaya."

"Silakan Kakanda, "Mahisa Wonga Teleng mempersilakannya duduk di atas sebuah batu hitam yang beralaskan kulit kijang hasil buruan Mahisa Wonga Teleng sendiri, "kedatangan Kakanda dengan cara ini sangat mengejutkan aku."

Tohjaya tertawa. Katanya, "Aku hanya ingin bergurau Adinda. Sebenarnya tidak ada alasan apapun juga yang memaksa aku berbuat seperti ini."

Tetapi Mahisa Wonga Teleng pun tertawa sambil berkata, "Kakanda benar-benar bergurau. Tetapi bukan karena Kakanda datang dengan cara yang aneh, namun justru karena Kakanda mengatakan bahwa tidak ada alasan apapun bagi Kakanda untuk mempergunakan penyamaran seperti itu."

Tohjaya mengerutkan keningnya mendengar jawaban Mahisa Wonga Teleng. Apalagi ketika Mahisa Wonga Teleng meneruskan, "Aku sudah tahu semuanya yang akan Kakanda katakan. Abi sudah beberapa kali datang kepadaku."

Meskipun ia tidak berterus terang, dan bahkan kadang-kadang melingkar-lingkar seakan-akan ia masih belum begitu mengenal Kakanda, tetapi sebenarnya aku sudah mengetahuinya bahwa ia adalah penghubung yang baik bagi Kakanda."

"Ah," Tohjaya berdesah. Dipandanginya Abi sejenak tetapi sambil tersenyum ia berkata, "Baiklah. Agaknya aku tidak akan dapat ingkar lagi."

"Semuanya sudah aku ketahui Kakanda. Dan aku pun sudah meyakini, bahwa aku memang bukan saudara seayah dan seibu dengan Kakanda Anusapati."

"Kau adalah saudara seibu dengan Kakanda Anusapati."

"Ya. Hanya seibu."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di antara keragu-raguan ia berdesis, "Jika kau memang sudah mengetahui, apakah kau sudah bersikap?"

Mahisa Wonga Teleng tertawa sambil berkata, "Sikap yang manakah yang Kakanda maksud? Aku tidak mempunya sikap apapun juga selain menjalani hidupku ini dengan aman dan damai. Aku hanya ingin berjalan-jalan di taman-taman dengan anak istriku, seperti juga Kakanda sekedar ingin berada di arena sabung ayam seperti yang dikatakan oleh Abi."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Ia tidak segera mengerti maksud Mahisa Wonga Teleng. Dan dibiarkannya Mahisa Wonga Teleng berkata seterusnya, "Tetapi jika ada usaha Kakanda yang lain daripada menyabung ayam di arena, maka agaknya hal itu memang sangat menarik perhatian."

Akhirnya Tohjaya tersenyum. Ia mendengar kata-kata Mahisa Wonga Teleng sebagai isyarat-isyarat yang samar-samar. Namun dengan demikian Tohjaya pun masih juga harus berhati-hati.

"Baiklah Adinda," berkata Tohjaya kemudian, "jika pada saatnya aku tidak hanya sekedar menyabung ayam, maka kau pun

sebaiknya tidak hanya selalu berjalan-jalan di taman dengan anak istrimu."

"Jika Kakanda menghendaki."

"Bersiaplah untuk masa yang tidak dapat aku katakan, ada suatu saat, aku akan mengundang orang-orang yang memang sepantasnya berada di arena sabung ayam."

Tohjaya tidak mengatakan apapun lagi. Sejenak kemudian ia minta diri, dan meninggalkan bilik itu masih dalam penyamaran. Namun Tohjaya bukan seorang yang tidak berhati-hati sehingga di muka pintu ia masih berdesis, "Adinda, aku akan meninggalkan beberapa orang pengawalku untuk melindungi Adinda."

"Maksud Kakanda?"

Tohjaya tersenyum. Tetapi dibalik senyumnya tersirat ancaman yang menegakkan bulu roma. Seakan-akan kini Mahisa Wonga Teleng selalu berada di bawah pengawasan Tohjaya untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan kecurigaan.

Namun Mahisa Wonga Teleng pun menyadari, bahwa ia memang sedang bermain api. Dan sejak semula ia sadar, bahwa Tohjaya tentu akan selalu mengawasinya. Jika tidak, maka ia tidak akan berbicara dan bersikap sampai sejauh itu.

Karena itu, maka ia tidak boleh kehilangan akal. Ia pun memiliki kemampuan berpikir seperti Tohjaya, sehingga ia akan selalu dapat berusaha, meskipun ia tidak tahu, apakah usahanya akan berhasil.

Meskipun demikian Mahisa Wonga Teleng tidak dapat ingkar bahwa ada perbedaan antara dirinya dan Tohjaya di dalam kedudukannya di istana Singasari. Tohjaya agaknya telah berhasil menghimpun beberapa orang pengikut. Sedang ia sendiri sama sekali tidak melalukan usaha untuk kepentingan seperti yang dilakukan oleh Tohjaya. Karena itu, di dalam keadaan seperti yang sedang dialaminya, ia memang mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Mahisa Wonga Teleng pun telah membatasi geraknya sendiri. Ia menjadi curiga kepada setiap prajurit yang

bertugas di regol bangsalnya. Bahkan ia menjadi curiga kepada setiap prajurit yang ada di dalam halaman istana.

Tetapi masih ada suatu jalur yang dapat ditempuhnya. Dan ia berusaha untuk mempertahankan jalur itu, agar tidak terputus oleh tindakan Tohjaya yang agaknya sudah tersusun rapi.

Setiap kali Mahisa Wonga Teleng keluar dari bangsalnya, maka para prajurit yang bertugas di regol bangsalnya selalu menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil bertanya, "Apakah Tuanku akan pergi?"

"Ya. Aku akan berjalan-jalan."

Maka prajurit itu pun langsung memanggil satu atau dua orang anak buahnya dan perintahnya, "Jagalah Tuanku Mahisa Wonga Teleng baik-baik."

Mahisa Wonga Teleng tidak dapat mengingkari kenyataan itu, sehingga dengan demikian maka ia harus berbuat tepat dalam keadaan yang tepat pula.

Tohjaya yang sudah terlanjur menghubungi Mahisa Wonga Teleng dan belum mendapat jawaban yang pasti daripadanya, tidak dapat membiarkan rahasianya sampai kepada Anusapati. Karena itulah, maka ia berusaha menjaga Mahisa Wonga Teleng sebaik-baiknya.

Namun sekali waktu, Mahisa Wonga Teleng ingin mencoba juga, apakah yang akan dilakukan oleh pengawal-pengawal bangsalnya itu seandainya ia berterus terang mengatakan, bahwa ia akan menghadap Kakanda Anusapati.

Ketika pemimpin pengawal mengangguk di depan regol sambil bertanya, maka ia pun menjawab, "Aku akan menghadap Kakanda Anusapati."

"Apakah ada sesuatu yang sangat penting, Tuanku."

"Ya. Sudah agak lama aku tidak menghadap."

“Baiklah Tuanku. Di paseban ada juga pengawal dan pelayan dalam yang akan melindungi Tuanku jika diperlukan meskipun Tuanku tidak mengenalnya, karena tentu para pengawal yang akan mengawal Tuanku sampai ke paseban tidak boleh ikut masuk ke dalam. Tetapi jangan takut, bahwa pembicaraan Tuanku tidak dapat kami dengar. Kami akan tetap mengikuti pembicaraan Tuanku, dan di mana Tuanku perlukan, kami akan membantu dan melindungi Tuanku.”

Mahisa Wonga Teleng memandang prajurit itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, “Terima kasih. Aku akan selalu berhati-hati.”

“Silakan Tuanku. Setiap saat panggil saja nama Abi, di manapun dalam keadaan apapun. Jika Tuanku memerlukan maka orang yang bernama Abi itu akan datang menghadap, siapa pun orang itu.”

“Maksudmu Abi adalah panggilan rahasia?”

Prajurit itu tersenyum, lalu, “Ya Tuanku. Namun setia. Abi tahu pasti, apakah Tuanku memerlukan benar atau tidak. Jika Tuanku hanya sekedar ingin tahu, yang manakah Abi itu maka Tuanku akan gagal.”

Mahisa Wonga Teleng tertawa pendek. Katanya, “Setidak-tidaknya aku sudah mengenal satu. Kau.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa pula, “Ya, hamba salah seorang dari mereka.”

“Baiklah. Aku akan pergi dan segera akan kembali.”

“Silakan Tuanku. Dan Tuanku tidak usah cemas memikirkan putra Tuanku dan Tuan Putri. Kami akan menjaga baik-baik sehingga setiap saat, tidak akan ada bencana yang dapat menyentuhnya.”

Dada Mahisa Wonga Teleng berdesir. Ia sadar, bahwa jika ia berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan Tohjaya, maka anak dan istrinya akan dapat menjadi korban karenanya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Mahisa Wonga Teleng meninggalkan regol itu. Kini ia tahu benar, betapa licinnya Tohjaya Apalagi agaknya ia sudah berhasil menyusun jaringan yang luas. Bahkan ada di sekitar Anusapati pula.

"Tetapi bagaimana aku dapat menyampaikannya kepada Kakanda Anusapati?" bertanya Mahisa Wonga Teleng di dalam hatinya, "setiap gerakannya selalu diawasinya."

Tetapi Mahisa Wonga Teleng tetap bertekad untuk menyampaikannya kepada Anusapati, apa yang sebenarnya telah terjadi di istana Singasari itu. Namun ia harus mendapatkan cara yang sebaik-baiknya tanpa mengancam keselamatannya dan lebih-lebih lagi adalah keselamatan istri dan anaknya.

Dengan kepala tunduk Mahisa Wonga Teleng berjalan terus diikuti oleh dua orang pengawal bersenjata. Sekali-kali Mahisa Wonga Teleng sempat memandang kedua orang pengawalnya. Tetapi ia tidak mendapat kesan apapun pada wajah kedua orang itu.

Di bangsal kakandanya Anusapati, Mahisa Wonga Teleng tidak mengatakan apapun juga selain sekedar berkunjung karena mereka sudah lama tidak bertemu.

"Jadi kau tidak membawa kabar apapun juga Adinda?" bertanya Anusapati.

"Tidak Kakanda. Aku hanya sekedar menengok keselamatan Kakanda sekeluarga."

Anusapati memandang Mahisa Wonga Teleng sejenak, lalu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu terbayang di wajah Adindanya. Tetapi agaknya Mahisa Wonga Teleng tidak dapat mengatakannya.

Namun bagi Anusapati, setiap persoalan yang akan disampaikan kepadanya, seakan-akan telah dapat dibacanya. Tentu sebuah peringatan agar ia berhati-hati. Apalagi kini keris Empu Gandring sudah tidak di tangannya lagi. Dan ia seakan-akan sudah tidak

mampu lagi menolak tuduhan Tohjaya yang meskipun tidak dikatakan, bahwa Anusapatilah yang sebenarnya telah membunuh Sri Rajasa, dengan tangan sendiri atau meminjam tangan orang lain, dengan keris Empu Gandring. Dan Anusapati pun sadar, bahwa sebenarnya ada nyala di dalam dada Tohjaya untuk membalas dendam betapapun ia menyamar niatnya. Dan yang paling pahit bagi Anusapati, bahwa ia merasa tidak berhak lagi menyembunyikan atau menjaga dirinya sendiri.

Demikianlah maka pertemuan itu hampir tidak berarti sama sekali bagi Mahisa Wonga Teleng yang ingin menyampaikan sesuatu kepada kakandanya, karena ia tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Mungkin ia dapat begitu saja menyebut semua kecurigaan dan bahkan persoalan yang pernah didengarnya dari orang-orang Tohjaya atau Tohjaya sendiri tanpa menghiraukan keselamatannya. Tetapi Mahisa Wonga Teleng tidak akan dapat mengorbankan anak dan istrinya. Sehingga karena itu maka ia pun lebih baik diam untuk sementara daripada harus menanggung kepedihan dalam waktu yang panjang.

Ketika kemudian Mahisa Wonga Teleng telah bermohon diri dan turun ke halaman, maka hatinya menjadi semakin berdebar melihat beberapa orang prajurit yang berjalan-jalan tergesa-gesa. Tanpa disadarinya ia pun menjadi tergesa-gesa pula kembali ke bangsalnya.

Tetapi Mahisa Wonga Teleng menarik nafas dalam-dalam ketika dijumpainya anaknya bermain-main di halaman meskipun ada juga semacam kecemasan yang mencengkam jantungnya. Agaknya anaknya telah bermain-main dengan pemimpin prajurit yang sedang bertugas di regol halamannya. Permainannya pun cukup mendebarkan. Seekor ular.

“Kenapa kau bermain-main dengan seekor ular?” bertanya Mahisa Wonga Teleng.

“Paman itulah yang memberinya,” jawab anaknya.

“Kau memberikan permainan yang berbahaya itu?”

“Tidak berbahaya Tuanku. Ular itu tidak berbisa. Aku sudah mengurutnya dari ekor sampai ke kepalanya. Baru setelah lima pekan bisanya akan tumbuh kembali,” pemimpin prajurit itu terdiam sejenak, lalu, “Tuanku, aku adalah orang yang kebal atas bisa. Aku tidak tahu kenapa Hamba memiliki kekebalan itu. Sejak lahir hamba memang sudah mempunyai kelebihan itu. Jadi Tuanku tidak usah mencemaskan hamba jika hamba bermain-main dengan ular.”

“Aku tidak mencemaskan kau, tetapi anakku.”

“Putra Tuanku pun tidak usah Tuanku cemaskan, karena hamba dapat menjaganya sebaik-baiknya. Tetapi jika diperlukan hamba pun membawa ular yang masih lengkap bisanya. Hanya kecil.”

Dada Mahisa Wonga Teleng menjadi berdentingan ketika ia melihat prajurit itu membuka kantong ikat pinggangnya yang lebar. Dari kantong itu dikeluarkannya seekor ular yang kecil saja Tetapi ular itu bergelang hitam dan putih di seluruh tubuhnya.

“Ular weling,” desis Mahisa Wonga Teleng.

“Ya. Ular weling. Hampir sama dengan ketajaman bisa ular bandotan hitam, dan sedikit lebih tajam dari ular bandotan coklat.”

Mahisa Wonga Teleng mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Ya. Tetapi masih belum setajam bisa lidah seseorang.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Ditatapnya Mahisa Wonga Teleng dengan tajamnya. Namun Mahisa Wonga Teleng memandang langsung ke bintik hitam mata prajurit itu, sehingga prajurit itu justru menundukkan kepalanya.

“Hamba tidak tahu maksud Tuanku.”

“Baiklah. Aku memang tidak bermaksud apa-apa. Sudahlah, simpanlah permainanmu yang mengerikan. Jika istriku melihat bahwa anaknya telah bermain-main dengan ular, maka ia akan berteriak-teriak sepanjang hari, dan bahkan di malam hari ia akan dikejar oleh mimpi buruknya.”

Mahisa Wonga Teleng pun kemudian membimbing anaknya meninggalkan halaman itu setelah ular yang sudah tidak berbisa itu dikembalikan kepada prajurit yang menjaga regol halamannya.

Namun dengan demikian Mahisa Wonga Teleng menjadi lebih ngeri lagi daripada bermain-main sendiri dengan ular. Ia sadar, bahwa jika keadaan memaksa, maka anaknya akan disentuh oleh bisa ular weling yang disimpannya. Dan tidak seorang pun yang akan menuduh kepada orang lain bahwa yang terjadi adalah kejahatan, karena anaknya ternyata telah digigit ular.

“Setan!” desis Mahisa Wonga Teleng.

“Apa ayah?” bertanya anaknya.

“Oh. Tidak apa-apa. Sebaiknya kau mencuci tangan dan kakimu. Lain kali kau lebih baik bermain-main dengan pemomongmu daripada dengan prajurit-prajurit itu.”

“Mereka baik hati Ayahanda.”

“Para pemomong itu pun baik hati pula.”

Anaknya memandang ayahnya dengan heran. Ia tidak melihat tanda-tanda yang kurang baik pada para prajurit, selain tangan dan kakinya yang menjadi kotor. Karena itu maka ia pun berkata, “Jika saat bermain telah lampau, aku dapat mencuci kaki dan tangan. Bermain dengan para pemomong pun kadang-kadang kakiku menjadi kotor dan harus dicuci. Bahkan Kakanda Ranggawuni pun jika bermain tangan dan kakinya menjadi kotor pula.”

Mahisa Wonga Teleng tertegun sejenak. Dipandanginya wajah anaknya yang sama sekali tidak membayangkan prasangka apapun juga.

Mahisa Wonga Teleng pun kemudian berjongkok di hadapan anaknya sambil berkata, “Dengar. Para pemomong itu tugasnya memang menjagamu. Mengawani kau bermain. Tetapi para prajurit mempunyai tugas-tugas lain. Ia harus berjaga-jaga di depan regol. Jika tangan dan kakimu kotor, mereka tidak dapat membantu mencuci tangan dan kaki itu, karena itu memang bukan tugasnya.”

Anaknya memandang wajah Mahisa Wonga Teleng dengan tanpa berkedip. Namun akhirnya ia pun tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, Ayahanda. Besok aku akan bermain dengan pemomongku saja, atau barangkali aku akan pergi saja kepada Kakanda Ranggawuni.”

“Jangan besok,” sahut ayahnya, “lain kali saja. Sekarang Kakandamu Ranggawuni sedang sibuk.”

“Apakah yang dilakukannya? Atau barangkali aku dapat membantunya? Atau barangkali Kakanda Ranggawuni sedang sibuk berlatih dengan pelatih-pelatihnya atau kakek Mahisa Agni? Jika demikian aku pun akan ikut berlatih. Sudah agak lama aku berlatih sendiri dengan Ayahanda di sini. Biasanya aku sering berlatih bersama Kakanda Ranggawuni di hari tertentu.”

“Tidak anakku. Kakekmu Mahisa Agni berada di Kediri. Sudah agak lama tidak datang berkunjung. Mungkin kesibukannya tidak memberinya waktu. Jika kakek datang, kau tentu akan dipanggilnya juga.”

Anaknya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Maka Mahisa Wonga Teleng pun kemudian menyerahkan anaknya kepada pemomongnya, agar dibersihkan kaki dan tangannya, kemudian menyerahkannya kepada ibundanya yang akan membawanya ke pembaringan.

Dengan hati-hati Mahisa Wonga Teleng pun kemudian berpesan kepada istrinya, agar menjaga anaknya tidak lagi bermain-main dengan prajurit-prajurit di halaman.

“Merekalah yang kadang-kadang memanggil, Kakanda,” sahut istrinya.

“Tetapi jagalah agar anak kita tidak berada di antara mereka.”

“Kenapa Kakanda?” bertanya istrinya, “apakah memang ada pantangan?”

“Tidak. Tidak Adinda. Tetapi biarlah anak kita tidak mengganggu tugas mereka.”

Istrinya mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun masih ada sesuatu yang agaknya menyangkut di hati. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Sedang Mahisa Wonga Teleng pun tidak sampai hati mengatakan persoalan yang sebenarnya. Sebab jika demikian, maka istrinya tentu akan menjadi cemas dan ketakutan.

Karena itu yang dapat dilakukan oleh Mahisa Wonga Teleng kemudian adalah menunggu perkembangan keadaan sambil mencoba mencari jalan untuk memecahkan dinding yang agaknya sudah dipasang di sekelilingnya. Namun Mahisa Wonga Teleng tidak berputus asa. Ia masih mengharap bahwa ia akan menemukan cara yang sebaik-baiknya.

Namun rasa-rasanya hatinya menjadi semakin pepat karena hampir setiap hari orang yang menyebut dirinya Abi, yang tua kadang-kadang yang muda, datang kepadanya dengan berbagai macam persoalan. Hampir setiap hari ia mendengar tawaran yang semakin lama menjadi semakin terbuka. Sejalan dengan kekuatan Tohjaya yang semakin nyata.

“Adinda,” berkata Tohjaya dalam lontarnya, “tidak ada pilihan lain bagi Adinda selain mendapat kedudukan yang wajar di dalam istana Singasari, peninggalan Ayahanda kita berdua dengan menyingkirkan Kakanda Anusapati. Agaknya sudah sampai saatnya kita melakukannya.”

Dada Mahisa Wonga Teleng menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi penjagaan di luar bangsalnya rasa-rasanya menjadi semakin rapat, sehingga ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk keluar dari halamannya tanpa diketahui orang.

“Tuanku,” berkata Abi yang menghadapnya pada suatu saat, “sebaiknya Tuanku tidak mengurung diri.”

“Ah,” desis Mahisa Wonga Teleng. Ia tahu, bahwa kata-kata itu sekedar kata-kata sindiran.

"Tuanku sebaiknya sering datang ke tempat sabung ayam. Besok Kakanda Tuanku Tohjaya akan mohon kepada Kakanda Tuanku Anusapati untuk datang ke gelanggang menyambung ayam. Meskipun Tuanku Anusapati tidak pernah melakukannya, namun sekali-kali ada juga baiknya untuk mencobanya. Apakah Tuanku tidak akan datang melihatnya?"

"Kapan?" bertanya Mahisa Wonga Teleng dengan dada yang berdebar-debar, "besok pagi maksudmu?"

"Hamba Tuanku. Besok akan diadu dua ekor ayam jantan pilihan, yang barangkali paling baik di seluruh Singasari."

Dada Mahisa Wonga Teleng menjadi semakin berdebar-debar karenanya.

Dipandanginya saja orang yang menghadapnya itu dengan tajamnya. Dan sambil tersenyum orang itu berkata lebih lanjut, "Tuanku, apakah Tuanku ingin datang juga besok?"

"Aku belum dapat memastikan Abi. Jika aku sempat, biarlah aku coba besok datang."

"Tetapi jika tidak, Tuanku memang tidak perlu datang. Agaknya Tuanku bukan orangnya yang berada di lingkungan sabung ayam. Di arena sabung ayam, seseorang harus tabah melihat darah. Jika ayam jantan sudah *wuru*, maka mereka akan bertarung *matran*. Dan darah akan meleleh dari kepala dan tubuh mereka."

Mahisa Wonga Teleng tidak menyahut.

"Sebaiknya Tuanku tidak melihatnya besok. Ayam yang akan diadu adalah ayam jantan yang baik. Justru karena itu, tentu diperlukan waktu dan ketabahan yang lebih besar dari biasanya."

Namun justru karena itu, Mahisa Wonga Teleng menjadi tertarik. Meskipun ia tidak tertarik untuk melihat ayam beradu di arena, namun firasatnya mengatakan, bahwa sesuatu akan terjadi di arena itu besok.

Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Aku akan datang besok."

Orang yang juga menyebut dirinya bernama Abi itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Kenapa Tuanku tiba-tiba saja memastikan diri untuk datang?"

"Ayam jantan yang paling baik di seluruh Singasari itulah yang menarik perhatianku. Aku pernah melihat ayam bersabung di halaman. Hanya ayam jantan peliharaan biasa. Alangkah sengitnya. Apalagi jika kedua ayam jantan itu ayam jantan yang paling baik di seluruh Singasari."

Tetapi Abi itu tertawa. Katanya, "Baiklah hamba akan menyampaikannya kepada Tuanku Tohjaya, apakah Tuanku diperkenankan hadir."

"Kenapa Kakanda Tohjaya? Aku dapat hadir di manapun juga aku kehendaki."

"Tetapi arena sabung ayam itu merupakan arena tertutup Tuanku. Hanya mereka yang bertaruh sajalah yang dapat memasukinya."

"Aku akan bertaruh."

"Apakah Tuanku tahu caranya?"

"Aku akan belajar."

"Baiklah. Hamba akan menyampaikannya kepada kakanda Tuanku. Mungkin kakanda Tuanku tidak berkeberatan jika Tuanku memang akan bertaruh. Tetapi sebelumnya Tuanku harus mempelajari caranya dan menyatakan sikap Tuanku atas kedua ayam aduan itu."

"Aku tidak mengerti. Tetapi baiklah, aku akan mempelajarinya."

Mahisa Wonga Teleng memandang orang itu sejenak, lalu tiba-tiba katanya, "Aku akan menghadap Kakanda Tohjaya."

"Jangan sekarang Tuanku. Sebaiknya Tuanku berada di bangsal saja."

"Atau barangkali Kakanda Anusapati."

"Tuanku tidak dapat menemui kakanda Tuanku. Sampai lewat besok pagi sesudah taruhan itu selesai. Tuanku Anusapati sedang memusatkan perhitungannya atas kedua ayam jantan yang akan bertarung itu. Yang manakah kira-kira yang akan menang."

Mahisa Wonga Teleng sadar, bahwa sebenarnyalah ia tidak akan dapat memaksa. Ia sadar, bahwa bangsal itu tentu sudah dikepung. Dan ia tidak akan dapat dengan kekerasan keluar dari kepungan itu.

Karena itu, maka ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Silakan Tuanku hari ini beristirahat. Tidak akan ada paseban dan tidak akan ada pembicaraan apapun di bangsal agung."

Mahisa Wonga Teleng hanya dapat menganggukkan kepalanya saja. Ia tahu benar, bahwa ia tidak mempunyai kesempatan lain hari itu. Sedang besok, adalah hari yang sangat mendebarkan jantung. Di dalam keterangan Abi itu tersirat pengertian yang sangat mencemaskannya. Tetapi Mahisa Wonga Teleng tidak mempunyai banyak kesempatan.

Demikianlah sepeninggal orang yang menyebut dirinya Abi itu, maka Mahisa Wonga Teleng harus berpikir, apakah yang dapat dilakukannya. Ia tidak akan dapat membiarkan Anusapati besok memenuhi undangan Tohjaya untuk menghadiri sabung ayam di arena itu.

"Paman Mahisa Agni merasa bahwa Kakanda Anusapati sudah terlampau aman dengan kolamnya. Tetapi Pamanda Mahisa Agni tidak mengetahui apa yang sekarang terjadi," berkata Mahisa Wonga Teleng di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat menyuruh seseorang untuk menjemputnya. Kini setiap orang harus dicurigainya, karena hampir setiap orang di dalam istana kini berdiri di dua tumpuan.

Namun ketika matahari semakin rendah di barat, tiba-tiba dengan bergegas Mahisa Wonga Teleng membenahi dirinya. Kepada istrinya ia minta diri untuk menengok ibundanya yang sudah semakin lemah dan sakit-sakitan.

"Anakku," berkata Mahisa Wonga Teleng kepada anak laki-lakinya, "kau harus menolong Ayahanda saat ini."

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Kau harus memaksa Ayahanda untuk menengok Neneknda Permaisuri."

"Kenapa?"

"Kau tidak tahu sebabnya. Tetapi kau harus berbuat begitu. Kau dapat berteriak-teriak dan marah."

Anak laki-laki Mahisa Wonga Teleng yang bernama Mahisa Campaka itu memandang ayahandanya dengan termangu-mangu. Sekali-kali dipandanginya ibundanya yang menjadi heran pula melihat sikap suaminya.

"Lakukanlah Mahisa Campaka. Mulailah menangis dan berteriak-teriak. Aku akan mengantarkanmu menghadap Neneknda di bangsalnya."

"Kakanda," bertanya istrinya, "aku tidak mengerti. Kenapa hal itu harus dilakukan oleh Mahisa Campaka?"

Mahisa Wonga Teleng menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, "Nanti aku akan memberitahukan kepadamu. Tetapi sebaiknya sekarang Mahisa Campaka membantu aku."

Sejenak istrinya termangu-mangu. Tetapi ia dapat menangkap bahwa ada sesuatu yang menyulitkan suaminya. Karena itu, maka ia pun kemudian berjongkok di sisi anaknya sambil berkata, "Kau dapat melakukannya Mahisa Campaka. Tentu kau tidak tahu maksudnya. Tetapi nanti Ayahanda akan menjelaskan."

Mahisa Campaka memandang ayahnya dan ibundanya berganti. Dan tiba-tiba saja ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagus, nah mulailah. Ayah akan berada di bilik depan. Kau memaksa ayah untuk pergi menengok Neneknda. Kau mengerti?"

Sekali lagi anaknya menganggukkan kepalanya.

Mahisa Wonga Teleng pun kemudian meninggalkan ruangan itu dan pergi ke ruang depan. Bahkan ia pun kemudian berdiri di muka pintu menghadap keluar, seolah-olah sedang memandangi langit yang sedang menjadi semakin suram.

Tiba-tiba terdengar Mahisa Campaka menangis berteriak-teriak memanggil ayahandanya. Sekali-kali terdengar ia meneriakkan nama neneknya, Ken Dedes.

Mahisa Wonga Teleng masih berdiri diam. Diamatinya para prajurit yang bertugas di regol depan. Ia mengharap prajurit-prajurit itu mendengarnya.

Ternyata bahwa satu dua orang dari mereka berpaling. Sahkan pemimpin prajurit yang memberi Mahisa Campaka mainan ular, ternyata ada pula di antara mereka.

“Kenapa dengan Tuanku Mahisa Campaka?” bertanya pemimpin prajurit itu, “apakah yang dimintanya?”

Mahisa Wonga Teleng menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau dengar sendiri. Ia rindu kepada nenekndanya.”

“Oh.”

“Ia mendengar aku berbicara dengan ibundanya, bahwa Ibunda Permaisuri sudah menjadi semakin lemah. Dan tiba-tiba saja ia berteriak-teriak minta diantar menengoknya.”

Pemimpin prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Dan didengarnya Mahisa Campaka masih saja berteriak-teriak.

“Apakah hamba dapat mengantarkannya?” bertanya pemimpin prajurit itu.

“Mahisa Campaka tidak mau diantar oleh siapa pun. Ia memaksa aku untuk pergi.”

Pemimpin prajurit yang sering bermain-main dengan Mahisa Campaka itu mengerutkan keningnya. Meskipun ia mempunyai tugas yang mendirikan bulu roma jika terpaksa dilakukan, namun

karena dengan demikian ia justru sering bermain-main dengan anak itu, sehingga betapa keras hatinya, timbullah pula ibanya.

"Apakah Tuanku akan pergi?" bertanya pemimpin prajurit itu.

"Kenapa kau bertanya begitu?" Mahisa Wonga Teleng berganti bertanya, "aku menyadari kedudukanku. Dan aku mengerti apa yang sedang terjadi di istana ini. Karena itu aku tidak dapat memenuhi permintaan Mahisa Campaka."

"Ampun Tuanku, jangan bertanya seperti itu. Hamba itu benar. Dan hamba hanya seorang perwira rendahan yang tidak dapat bersikap lain daripada menurut perintah."

"Aku tidak menyalahkan kau. Aku sadar, bahwa aku tidak mempunyai pengaruh apapun di Singasari. Baik di dalam. pemerintahan maupun di bidang keprajuritan. Kakanda Anusapati selama ini menganggap aku sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Sedang Kakanda Tohjaya menganggap aku orang yang cukup berbahaya. Itulah sebabnya akhirnya aku terjepit di sini."

"Ampun Tuanku. Tetapi jika Tuanku sekedar ingin mengantarkan putranda sebentar, hamba akan mengantarkan Tuanku langsung ke bangsal Tuan Putri Ken Dedes."

"Kau akan mengawal aku sebagai seorang Adinda Maharaja di Singasari atau sebagai seorang tawanan?"

"Ampun Tuanku. Sebenarnyalah yang Tuanku katakan menjadi bingung. Sebenarnyalah hamba sedang mengemban tugas yang maha berat. Bukan karena tugas itu terlampau sulit, tetapi tugas itu benar-benar merupakan beban yang hampir tidak tertanggungkan pada perasaan hamba."

"Dan kau sudah menyiapkan seekor ular weling."

"Ampun Tuanku. Hamba mohon ampun. Sebenarnyalah hamba sedang menjalankan tugas."

"Dan tugas itu sekarang hampir mencapai puncaknya."

"Jangan bertanya kepada hamba," sahut perwira itu, "hamba tidak akan dapat mengatakan apa-apa. Tuanku tentu tahu akan hal itu. Dan jika sekarang Tuanku ingin pergi, masih ada waktu sebentar."

"Baiklah. Aku akan membawa Mahisa Campaka."

"Baiklah, Tuan Putri tinggal di bangsal ini."

"Sebagai tanggungan?"

"Ah. Bukan maksud hamba mengatakannya."

Mahisa Wonga Teleng tersenyum masam. Katanya, "Aku mengerti."

Prajurit itu menundukkan kepalanya. Ia benar-benar merasa tugas yang dibebankan kepadanya adalah tugas yang sangat memberati hatinya. Bahkan ia mengeluh di dalam hatinya, "Jika aku bertugas semacam ini untuk waktu sebulan, aku tentu sudah menjadi gila karenanya."

Dalam pada itu, maka Mahisa Wonga Teleng pun kemudian masuk ke dalam bangsalnya dan mengambil Mahisa Campaka sambil berbisik kepada istrinya, "Hati-hatilah di rumah. Jangan keluar sebelum aku datang."

"Ada apa sebenarnya Kakanda?" bertanya istrinya.

"Tidak ada apa-apa. Nanti aku akan mengatakannya," Mahisa Wonga Teleng berkata, "Aku akan segera kembali. Aku harap Ibunda sehat-sehat saja."

Istrinya menganggukkan kepalanya. Namun tampak kecemasan merayap di wajahnya.

Mahisa Wonga Teleng pun kemudian membimbing Mahisa Campaka keluar bangsalnya. Pemimpin prajurit yang sudah siap menunggunya itu pun kemudian mengantarkannya bersama dua orang prajurit bawahannya.

Kedatangan Mahisa Wonga Teleng telah mengejutkan Ken Dedes yang tampak semakin tua dan kurus. Meskipun anaknya kini telah menjadi raja di Singasari, namun rasa-rasanya ada sesuatu yang selalu mengejarnya. Ia merasa bersalah sejak permulaan. Dan kadang-kadang ia merasa bahwa garis hidupnya dipenuhi oleh kemalangan dan kepahitan hati. Sejak kematian Wiraprana, sampai saat menjelang akhir hayatnya, Ken Dedes selalu dibayangi oleh kegelisahan. Di saat-saat Ken Arok mencapai puncak kejayaannya, Ken Umang merupakan bayangan yang paling buram di dalam hatinya. Kemudian disusul oleh peristiwa-peristiwa yang menyayat.

Sejenak Mahisa Wonga Teleng duduk bersama ibundanya. Tetapi tidak banyak yang dapat dikatakan selain tentang keselamatan ibundanya, karena prajurit yang mengawalnya rasa-rasanya berdiri di muka pintu bilik itu.

Ketika di luar langit menjadi gelap, maka Mahisa Wonga Teleng pun segera mohon diri untuk kembali ke bangsalnya.

Ken Dedes menjadi termangu-mangu. Ia melihat di wajah anaknya ada sesuatu yang akan dikatakannya. Tetapi agaknya tersangkut di kerongkongan. Karena itu, maka dengan ragu-ragu ia bertanya, “Mahisa Wonga Teleng, apakah ada sesuatu yang akan kau katakan? Apakah kau memang sekedar ingin menengokku?”

“Ampun Ibunda. Hamba sekedar ingin menengok Ibunda. Hamba berharap bahwa Ibunda menjadi semakin sehat.”

“Aku sehat Wonga Teleng. Tetapi aku memang menjadi semakin tua, sehingga aku hampir tidak pernah keluar dari bangsal. Dibanding dengan perempuan sebayaku, aku memang tampak terlalu tua.”

Mahisa Wonga Teleng tersenyum. Katanya, “Ibunda masih tetap muda seperti saat Ibunda melahirkan hamba.”

“Ah,” ibunya pun tersenyum, lalu, “jadi tidak ada persoalan yang akan kau sampaikan kepadaku?”

“Tidak Ibunda. Hamba memang sekedar ingin menengok Ibunda. Mahisa Campaka agaknya sudah rindu sekali dengan Ibunda.”

Ken Dedes mencium cucunya sambil berbisik, “Kau sekarang sudah hampir sebesar ayahandamu. Karena itu, kau tidak boleh nakal lagi Campaka.”

Mahisa Campaka menggeliat sambil menjawab, “Hamba Neneknda. Hamba sekarang sudah tidak nakal.”

“Bagus. Kau kelak akan menjadi seorang kesatria utama di Singasari bersama dengan Kakanda Ranggawuni.”

Mahisa Campaka tidak menjawab. Tetapi sambil bergayutan ayahandanya ia tersenyum.

Demikianlah Mahisa Wonga Teleng meninggalkan bangsal itu. Ibundanya menjadi heran. Ia melihat sesuatu yang terselip di hati putranya. Tetapi putranya tidak mengatakannya.

“Mungkin ia tidak sampai hati melihat aku yang sudah menjadi semakin tua,” berkata Ken Dedes di dalam hatinya.

Sepeninggal Mahisa Wonga Teleng, maka Ken Dedes pun duduk tepekur di tepi pembaringannya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang ikut pergi bersama Mahisa Wonga Teleng, sehingga semakin lama ia justru menjadi semakin gelisah.

Di sepanjang langkahnya, Mahisa Wonga Teleng pun menjadi gelisah. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Prajurit-prajurit itu selalu mengawasinya apapun yang dikatakan oleh mereka. Betapa mereka merasa tersiksa oleh tugas mereka, namun mereka pasti akan tetap menjalankan tugas itu sebaik-baiknya. Jika mereka harus membunuh, apakah yang dibunuhnya Mahisa Wonga Teleng, atau istrinya atau anaknya, maka tugas itu tentu dilaksanakannya jika ia sendiri tidak ingin mati digantung oleh Tohjaya.

Dalam pada itu, ketika nyala lampu menjadi semakin terang di dalam setiap bilik, rasanya Ken Dedes melihat sesuatu di lantai biliknya. Semula ia tidak menghiraukannya. Tetapi akhirnya

dipungutnya juga selembar lontar yang terletak di sebelah kaki pembaringannya.

Hampir di luar sadarnya ia membaca lontar itu. Namun bunyinya pun tidak menarik perhatian. Sekali lagi ia mengulang membaca, “Hulu cangkring itu akan disarungkan pada pokok pohon hidup di halaman istana besok ketika ayam jantan mulai bersabung.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia menggelengkan kepalanya. Namun diletakkannya lontar itu di pembaringannya. Ia ingin bertanya kepada anak-anaknya yang mungkin datang kepadanya besok.

Selama itu Ken Dedes tidak lagi menghiraukan lontar yang berada di bawah alas pembaringannya. Ia menganggap bahwa lontar itu bagian dari kidung yang pernah dibaca oleh seseorang dan kemudian dituliskannya kembali, karena kalimat itu sangat menarik pada bagian ke seluruhan dari kidung itu, tetapi tidak berarti apa-apa baginya.

Demikian pula ketika matahari terbit di timur, Ken Dedes tidak segera teringat kepada lontar itu.

Yang diingatnya adalah sinar matahari yang cerah. Putra-putranya yang bermain di halaman dan burung-burung yang berkicau di pepohonan.

Sekali-kali teringat pula olehnya cucu-cucunya yang menjadi semakin besar mendekati usia remajanya. Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

Ken Dedes yang duduk di muka bangsalnya berjemur di panasnya matahari pagi itu terkejut ketika seorang putranya berlari-lari mendekatinya.

“Ada apa Agnibhaya?” bertanya Ken Dedes.

“Ibunda, apakah hamba diperkenankan pergi ke taman Kakanda Tohjaya.”

“Kenapa?”

"Hari ini Kakanda Tohjaya menyelenggarakan sabung ayam besar-besaran. Ayam yang paling baik di Singasari akan bersabung. Hamba dan Kakanda Saprang akan pergi melihat sabung ayam itu."

"Ah, jangan Agni. Kau di bangsal ini saja bersama Ibunda."

"Bukankah hamba tidak akan pergi ke mana-mana, Ibunda. Masih di halaman istana. Hamba dengar Kakanda Anusapati juga akan datang ke arena sabung ayam."

"Tetapi kau masih terlampau muda untuk melihat ayam jantan bersabung sehingga menitikkan darah."

Agnibhaya bersungut-sungut. Ketika ia berpaling dilihatnya kakandanya di regol halaman sambil memberi isyarat agar adiknya segera turun.

Tetapi Angibhaya justru menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dengan siapa kau berbicara?" bertanya Ibundanya.

"Kakanda Saprang."

"Katakan kepada Kakandamu, bahwa Ibunda tidak mengizinkan kalian pergi ke arena sabung ayam itu."

Kedua putranya itu menjadi kecewa. Tetapi mereka adalah anak-anak yang patuh, sehingga karena itu, mereka tidak juga meninggalkan halaman. Dengan permainan yang ada mereka menghibur diri di halaman belakang. Bahkan kemudian mereka pun segera berlatih olah kanuragan untuk mengisi waktu.

Namun ternyata sabung ayam itu telah mengingatkan Ken Dedes kepada lontar yang dibacanya. Karena itu, ketika emban pemomong Anusapati yang kini selalu ada di sampingnya, datang kepadanya, maka katanya, "Ambillah lontar di bawah alas pembaringanku."

"Lontar apa Tuanku? Hamba belum pernah melihat lontar di bawah alas pembaringan Tuan Putri," jawab embannya.

"Baru kemarin sore aku meletakkannya. Hanya selembar."

"Oh, bukan lontar berisi kidung, Tuanku?"

Ken Dedes menggelengkan kepalanya.

Emban itu pun kemudian masuk ke dalam bilik Ken Dedes. Emban itu memang menemukan selembar lontar di bawah alas pembaringan Ken Dedes.

Meskipun ia hanya seorang emban, tetapi sebenarnya ia adalah orang yang mula dipercaya oleh Ken Umang untuk membentuk Anusapati menjadi seorang yang lemah. Lahir dan batinnya. Tetapi ternyata emban itu telah gagal. Ada sesuatu yang menghalanginya untuk berbuat demikian. Bahkan Anusapati kemudian dirawatnya seperti anaknya sendiri.

Tanpa sesadarnya, emban itu pun membawa lontar yang ditemukan. Sebagai seorang yang mendapat kepercayaan dari Ken Umang, maka ia dapat juga membaca dan mengguratkan huruf pada lontar.

Namun tiba-tiba saja terasa keringatnya mengalir. Ia memiliki firasat yang justru lebih tajam dari Ken Dedes. Permaisuri itu sama sekali tidak mudah menjadi berprasangka meskipun ia mengalami beberapa kali bencana karena akal madunya. Namun ia tidak berpikir terlampau jauh tentang anak-anak keturunannya.

Emban itu dengan tergesa-gesa mendapatkan Ken Dedes yang masih duduk di serambi bangsalnya memandang dedaunan yang seakan-akan menjadi semakin cerah disentuh oleh cahaya matahari pagi.

“Tuan Putri,” berkata emban itu dengan nafas terengah-engah, “dari siapa Tuanku mendapat lontar ini?”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku tidak tahu. Yang aku ketahui lontar itu tiba-tiba saja ada di bawah pembaringanku.”

“Tetapi siapakah yang masuk ke dalam bilik Tuanku.”

Ken Dedes merenung sejenak, lalu, “Mahisa Wonga Teleng. Ia datang bersama Mahisa Campaka.”

"Ampun Tuanku," tiba-tiba saja emban itu bersimpuh di bawah kaki Ken Dedes, "Tuanku Anusapati harus segera mendengar berita lontar ini."

"Apa maksudmu?"

"Menurut dugaan hamba lontar ini merupakan peringatan bagi Tuanku Anusapati, agar tidak datang ke arena sabung ayam."

"Kenapa?"

"Agaknya Tuanku Mahisa Wonga Teleng telah mendengar sesuatu yang akan terjadi di arena. Tetapi Tuanku Mahisa Wonga Teleng tidak sempat menyampaikannya sendiri."

Wajah Ken Dedes menjadi pucat. Demikian juga emban yang menganggap bahwa Anusapati sebagai anaknya sendiri. Yang diasuhnya sejak kanak-kanak, sehingga ia menjadi seorang maharaja di negara yang besar.

"Emban," bertanya Ken Dedes, "kenapa kau menganggap bahwa lontar itu sebagai suatu peringatan bagi Ananda Anusapati?"

"Cobalah Tuan Putri perhatikan. Pada lontar ini tergurat kalimat, 'Hulu cangkring itu akan disarungkan pada pokok pohon hidup di halaman istana besok ketika ayam mulai bersabung'. Dan hari ini, Tuanku Tohjaya mengadakan sabung ayam yang terbesar yang pernah diselenggarakan."

Emban itu berhenti sejenak, lalu, "Tuan Putri, bukankah keris Empu Gandring itu berhulu kayu cangkring. Dan siapakah sebenarnya pokok pohon hidup bagi Singasari yang besok akan mengunjungi arena sabung ayam. Maksudnya, hari ini."

"Emban," wajah Ken Dedes menjadi semakin pucat. Lalu, "Jadi maksudmu bahwa keris Empu Gandring itu akan disarungkan hari ini?"

Emban itu tidak segera menjawab.

“Jika demikian, sebaiknya Anusapati segera diberi tahu. Perintahkan kepada seorang pengawal untuk memanggil Anusapati menghadap aku sejenak, atau aku yang harus menghadapnya.”

“Tuan Putri,” berkata emban itu dengan ragu-ragu, “sebenarnyalah hamba ragu-ragu mengatakan, bahwa hamba menaruh curiga kepada setiap pengawal. Mereka selalu memandang ke pintu bangsal ini. Mereka berada di segala sudut rumah dan halaman. Jika seandainya Tuanku memerintahkan seorang pengawal, hamba sangsi apakah pesan Tuan Putri akan disampaikan.”

“Jadi bagaimana sebaiknya menurut pendapatmu, emban?”

“Biarlah hamba saja yang pergi Tuan Putri.”

Ken Dedes termangu-mangu sejenak, lalu, “Baiklah, pergilah. Dan bawalah lontar ini. Kau tahu apa yang harus kau kerjakan di bangsal putraku.”

“Hamba Tuan Putri. Perkenankanlah hamba pergi.”

Demikianlah maka emban itu pun segera keluar dari bangsal permaisuri. Agar tidak menumbuhkan kecurigaan apapun, maka emban itu berjalan dengan langkah yang wajar. Dibawanya seorang emban lain yang masih muda dan cantik.

“Apakah yang harus aku lakukan bibi?” bertanya emban yang masih muda itu.

“Tidak apa. Kau hanya berjalan saja mengawani aku. Dan sekali-kali kau boleh tersenyum kepada para pengawal. Tetapi hanya tersenyum saja. Tidak boleh lebih daripada itu.”

Emban yang masih muda itu tertawa sambil mencubit lengan emban tua yang mengajaknya.

“He, sakit,” emban pemomong Anusapati itu mengaduh. Keduanya pun kemudian meninggalkan halaman bangsal Ken Dedes. Seperti yang dikatakan oleh pemomong Anusapati, maka di

regol emban itu pun tersenyum kepada para pengawal yang menghentikan langkah mereka.

"Mau ke mana?" bertanya pemimpin penjaga.

"He, apakah hakmu menghentikan aku? Aku adalah emban yang bertugas melayani Tuan Putri."

"Aku tahu, sekarang kau akan pergi ke mana?"

"Kepada putranda Tuanku Ken Dedes, Tuanku Anusapati. Hamba mengemban pesan Tuan Putri, bahwa Tuan Putri sangat mengharap kedatangan Tuanku Anusapati di bangsalnya, karena tubuh Tuan Putri menjadi semakin lemah."

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tuanku Anusapati tentu tidak berada di bangsalnya."

"Jadi ke mana?"

"Tuanku Anusapati akan mengunjungi sabungan ayam di arena."

Dada emban itu menjadi berdebar-debar. Tetapi dicobanya untuk tetap tenang dan berkata, "Ah, biarlah Tuanku Anusapati pergi. Aku dapat berpesan kepada para pengawal dan pelayan. Bahkan aku akan dapat menghadap Tuanku Permaisuri dan menyampaikan pesan Ibundanya."

Pemimpin prajurit itu tidak menjawab lagi. Dibiarkannya saja emban itu lewat. Tetapi ia sempat tersenyum ketika emban muda yang cantik itu tersenyum pula kepadanya.

Sebenarnya emban tua itu tidak lagi dapat bersabar. Rasanya ia ingin meloncat dan berlari ke bangsal Anusapati untuk mencegah agar Anusapati tidak pergi ke arena sabung ayam.

"Mudah-mudahan Tuanku Anusapati masih belum berangkat."

Tetapi emban itu tidak dapat benar-benar berlari. Jika demikian tentu akan segera timbul kecurigaan. Sehingga karena itu, betapa hatinya bergelora tetapi ia tetap saja berjalan seperti biasanya.

Apalagi ketika ia sudah melihat regol bangsal yang dipergunakan oleh Maharaja Singasari. Darahnya serasa menggelegak dan didorongnya untuk terbang ke dalam bangsal itu.

Tetapi emban itu masih harus berhenti di regol. Prajurit yang bertugas di regol itu pun menghentikannya sambil bertanya, “He, kau akan ke mana?”

“Aku adalah emban Tuanku Ken Dedes. Aku harus menghadap Tuanku Anusapati.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian, “Tuanku Anusapati tidak berada di dalam bangsal.”

Jawaban itu benar-benar telah menggetarkan jantung emban pemomong Anusapati yang kemudian berada di bangsal Ken Dedes itu. Namun ia masih tetap sadar, bahwa ia tidak dapat menunjukkan gejolak perasaannya itu. Karena itu ia masih bertanya lagi, “Apakah kau berkata sebenarnya, atau sekedar berolok-olok.”

“Aku berkata sebenarnya. Tuanku Anusapati sedang melihat sabung ayam terbesar yang pernah diselenggarakan di halaman istana ini.”

“Tetapi, apakah Tuanku sudah lama pergi?”

“Belum terlalu lama.”

“Dengan siapa Tuanku Anusapati pergi?”

“Dengan siapa?”

“Kau ini seperti orang linglung. Tentu dengan beberapa orang pengawal.”

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Apakah aku dapat masuk?”

“Untuk apa. Sudah aku beri tahu bahwa Tuanku Anusapati tidak ada di bangsal.”

“Aku akan menghadap Tuanku Permaisuri.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun emban itu bukan orang yang pantas dicurigai. Sehingga karena itu, maka akhirnya ia mengangguk sambil berkata, "Cepat. Kau harus segera pergi dari bangsal ini."

"Kenapa tergesa-gesa?" emban yang masih muda itulah yang bertanya, "apa salahnya kalau aku berada di sini agak lama?"

Prajurit itu membelalakkan matanya. Tetapi karena emban yang cantik itu tersenyum, maka ia pun tersenyum pula, "Masuklah. Terserahlah kepada kalian."

Keduanya pun kemudian masuk ke regol halaman bangsal induk istana Singasari. Setelah melalui longkangan sempit, maka mereka pun berada di serambi belakang dari bangsal itu.

Lewat emban dan seorang pelayan dalam, maka emban pemomong Anusapati itu pun berhasil menghadap Permaisuri Tetapi sebenarnyalah Anusapati sudah pergi.

"Apakah ada persoalan yang penting yang kau bawa dari Ibunda, emban?" bertanya Permaisuri itu.

Emban itu menjadi termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mengatakan kecemasan yang sedang disandang, karena ia tidak tahu pasti apa yang akan terjadi.

"Tuan Putri," berkata emban itu kemudian, "tidak ada hal yang penting yang harus hamba sampaikan kepada Tuanku, selain kerinduan Ibunda Tuanku yang kesehatannya menjadi semakin mundur itu."

"Oh, baiklah. Aku akan mengatakannya kepada Kakanda Anusapati jika Kakanda sudah kembali dari arena. Adinda Tohjaya pagi ini mohon agar Kakanda Anusapati tidak berkeberatan untuk menyabung ayam. Meskipun Kakanda Anusapati tidak pernah melakukannya, tetapi dipenuhinya juga permohonan Adinda Tohjaya itu."

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dalam pada itu, dengan segenap kemampuannya, ia berusaha untuk tidak

mengesankan kegelisahan yang terasa semakin mengganggu jantungnya.

"Jika demikian Tuanku," berkata emban itu, "perkenankanlah hamba kembali kepada Ibunda Tuanku, dan menyampaikan pesan Tuan Putri, bahwa Tuan Putri akan menyampaikan hal ini kepada Tuanku Anusapati."

"Oh, baiklah. Sampaikan kepada Ibunda, bahwa Kakanda Anusapati, aku dan cucunda Ranggawuni menyampaikan baktinya dan tentu kami akan segera menghadap."

Permaisuri itu tertegun sejenak, lalu, "Tetapi apakah kesehatan Ibunda menjadi sangat mundur akhir-akhir ini?"

Emban itu termangu-mangu, lalu, "Demikianlah Tuan Putri, tetapi juga tidak terlampau mencemaskan."

"Baiklah. Jika Kakanda Anusapati tidak terlibat dalam kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan, kami akan menghadap hari ini."

Demikianlah emban itu pun kemudian mohon diri dan meninggalkan bangsal itu. Di regol ia terpaksa berhenti lagi betapa hatinya dicengkam oleh kegelisahan.

"Kenapa kau cepat pergi?" bertanya prajurit yang bertugas.

"Keperluanku sudah selesai."

"Katanya kau akan tinggal di sini cukup lama."

"Tidak."

"Tadi, kawanmu itu yang mengatakannya."

Emban yang masih muda dan cantik itu menyahut, "Semuanya sudah selesai. Keperluan kami sudah selesai. Kami sudah menghadap Tuanku Permaisuri."

"Kau tidak tinggal di sini saja? Sebaiknya kau pindah saja dari bangsal Ibu Suri itu ke bangsal ini."

"Baik."

"Bagaimana?"

"Ya."

"He, kenapa kau bilang baik dan kemudian ya."

"Ya, baik juga pindah kemari."

Prajurit itu tidak sempat bertanya lagi ketika emban itu kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan regol.

"Emban itu memang cantik," desis prajurit yang lain ke telinga kawannya yang memandang langkah emban itu dengan tanpa berkedip.

"Ya, ya," ia menjadi tergagap, "emban itu memang cantik dan muda."

Dalam pada itu kedua emban yang baru saja meninggalkan bangsal Maharaja Singasari itu pun termangu-mangu sejenak. Emban pemomong itu ragu-ragu untuk kembali kepada Ken Dedes. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan apapun untuk berbuat sesuatu, karena ia tidak lebih dari emban pemomong.

"Ke mana lagi kita akan pergi?" bertanya emban yang masih muda.

Emban pemomong itu menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah, "Aku menjadi bingung."

"Kenapa?"

Sejenak ia terdiam, namun kemudian katanya, "Tidak apa-apa."

"Lalu, ke mana kita sekarang?"

Sejenak emban pemomong itu merenung, lalu, "Kita pergi ke bagian sebelah dari istana ini."

"Ke belahan Tuanku Ken Umang?"

"Ya."

"Lebih baik tidak. Emban-emban di sana tinggi hati. Mereka menganggap kita yang berada di lingkungan Tuanku Ken Dedes adalah orang-orang yang bodoh atau barangkali tidak berharga."

"Itu dahulu. Tetapi sejak Tuanku Anusapati menggantikan kedudukan Tuanku Sri Rajasa, keadaannya sudah berubah."

"Tetapi sikap mereka tidak berubah. Ireng hampir saja berkelahi dengan emban Tuanku Ken Umang yang berwajah seperti keledai."

"Kenapa?"

"Rasa-rasanya ia adalah orang yang paling cantik di muka bumi, dan mengolok-olok Ireng yang kulitnya memang hitam. Tetapi Ireng memang seorang yang berhati keras. Tanpa banyak bicara, emban itu diterkam sanggulnya. Jika tidak dipisah, emban itu akan digigit telinganya sampai putus."

Betapapun hatinya dicengkam kegelisahan, tetapi emban pemomong itu tersenyum juga. Katanya, "Kita tidak akan berkelahi. Biarpun mereka bersikap buruk terhadap kita, kita tidak akan berbuat apa-apa."

Emban yang cantik itu tidak menyahut lagi. Tetapi sebenarnya ia tidak senang pergi ke bagian istana yang dihuni oleh keluarga Sri Rajasa yang lain itu.

Sebenarnyalah bahwa suasananya agak berbeda. Sifat Ken Dedes dan Ken Umang, masing-masing telah mempengaruhi sikap para emban dan pelayan. Ken Umang yang merasa dirinya lebih awet muda, lebih cerdik dan banyak kelebihan-kelebihan yang lain, berpengaruh pula atas emban-embannya.

Tetapi emban pemomong Anusapati itu sama sekali tidak menghiraukan sikap mereka. Perlahan-lahan ia mendekati arena untuk melihat, apakah benar Anusapati ada di arena itu.

Dengan dada yang berdebar-dehar ia melihat beberapa orang mengerumuni arena. Begitu pepetnya, sehingga ia tidak dapat melihat, apakah Anusapati ada di antara mereka.

“Mereka tidak mengenal sopan santun lagi,” berkata emban itu di dalam hatinya, “mereka tidak lagi menghormati Maharaja Singasari.”

Tetapi emban itu hanya dapat menahan perasaannya. Dari kejauhan ia melihat ciri-ciri kebesaran Maharaja Singasari. Sebuah tombak pusaka yang berhiaskan sehelai kain berwarna kuning. Sebuah payung kebesaran dan dua batang tombak pengiring. Tetapi yang tampak pada emban itu hanyalah ujung-ujungnya saja.

Di arena sabung ayam, maka semua adat dan tata kesopanan seakan-akan sudah terlupakan. Setiap orang berbuat seperti yang terloncat di dalam hatinya. Berteriak, melonjak di dalam saat kegirangan dan mengaduh seperti orang tertusuk perutnya, di saat mereka kecewa melihat ayam yang dipertaruhkan mengecewakannya.

“Apakah kita akan mendekat?” bertanya emban yang cantik itu.

Tetapi sebelum emban pemomong Anusapati menjawab, seorang pelayan dalam yang tanpa mereka ketahui sudah ada di dekat mereka berkata, “He, bukankah kalian emban dari seberang.”

Emban pemomong Anusapati itu terkejut. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Maksudmu?”

“Maksudku dari seberang regol pemisah.”

“Aku adalah emban dari istana Singasari. Yang manapun juga.”

Pelayan dalam itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum, “Pelayan Tuan Putri Ken Dedes memang cantik-cantik meskipun Tuan Putri sendiri tidak cantik.”

“Diam!” emban yang cantik itu tiba-tiba saja membentak, “kau memang tidak sopan. Apakah semua pelayan dalam dan para emban di bagian ini sengaja diajari untuk berlaku tidak sopan?”

“Sst,” emban yang tua mencegahnya sambil berdesis, “sudahlah. Kita tidak usah menghiraukannya.”

Pelayan dalam itu masih saja tertawa. Katanya, "Kau galak sekali. Tetapi biasanya orang yang galak seperti kau itu sangat menarik perhatian. Kau tentu hangat juga di dalam bercinta."

Hampir saja emban yang cantik itu menampar mulut pelayan dalam itu. Tetapi emban pemomong yang tua itu mencegahnya. Katanya, "Sudahlah. Kita tidak mempunyai sifat seperti sifat pelayan dalam itu. Marilah kita kembali."

Emban itu tidak menunggu lagi. Dibimbingnya emban yang muda itu seperti membimbing anaknya yang nakal sedang marah.

Dengan tergesa-gesa keduanya bermaksud kembali ke bangsal Ken Dedes. Tetapi kini emban pemomong Anusapati itu sudah dapat menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi. Seakan ada firasat di dalam hatinya, bahwa prajurit-prajurit yang ada di bagian lain dari istana itu pun sebenarnya telah dikuasai oleh Tohjaya. Apalagi ketika terlihat olehnya, beberapa orang panglima ada di sekitar arena itu pula.

"Oh, agaknya bencana memang akan menimpa Singasari," katanya di dalam hati, "dalam keadaan seperti ini, Tuanku Mahisa Agni harus hadir."

Tetapi emban itu sama sekali tidak mempunyai cara yang dapat dipergunakannya untuk menyampaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh Singasari ini kepada Mahisa Agni yang berada di Kediri.

Dengan ragu-ragu emban itu melintasi regol yang memisahkan bagian istana yang seakan-akan dihuni oleh keluarga Sri Rajasa yang dilahirkan oleh Ken Dedes, dengan keluarga yang berdarah Ken Umang. Namun mereka harus berhenti ketika seorang prajurit bertanya, "Akan ke mana kalian berdua?"

Emban itu menyahut, "Kembali. Kembali ke tugasku."

"Kenapa kau kemari?"

"Mencari Tuanku Agnibhaya," sahut emban itu asal saja.

"Tuanku Agnibhaya tidak berada di sini."

"Karena itu aku akan kembali. Ibundanya, Tuanku Ken Dedes mencarinya. Pagi-pagi Tuanku Agnibhaya pergi ke gelanggang."

"Tidak ada di gelanggang," terdengar suara di belakang emban itu. Ketika ia berpaling, dilihatnya seorang anak laki-laki yang meningkat dewasa memandanginya dengan tajamnya.

"Oh, Tuanku Panji Sudhatu," emban itu membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Yang berdiri di belakangnya itu adalah putra Sri Rajasa dari istrinya Ken Umang. Adik Tohjaya yang mulai berkuasa di Singasari meskipun belum dengan terbuka.

"Kau akan kembali ke bangsal Ibunda Ken Dedes?" bertanya Panji Sudhatu.

"Hamba Tuanku."

"Baiklah. Katakan kepada Ibunda Ken Dedes, bahwa Kakanda Anusapati sedang bersabung ayam. Suatu kegemaran baru baginya. Jika ia menang, maka ia akan menjadi semakin kaya raya, karena yang hadir di arena saat ini adalah saudagar-saudagar yang paling kaya di Singasari."

"Jika kalah?"

"Tidak ada pengaruhnya. Tidak seorang pun yang berani menuntut hak kemenangannya atas Kakanda Anusapati, karena Kakanda Anusapati adalah seorang Maharaja yang berkuasa."

Sudhatu berhenti sejenak, lalu, "He, bukankah engkau emban pemomongnya semasa Kakanda Anusapati masih muda? Nah, agaknya kaulah yang mendidiknya sehingga Kakanda Anusapati dapat menjadi seorang besar seperti sekarang ini."

"Ah," emban itu menjadi berdebar-debar.

"Dan bukankah semuanya itu atas jasa Ibunda Ken Umang. Bukankah Ibunda Ken Umang yang meletakkan kau di bangsal Ibunda Ken Dedes saat Kakanda Anusapati kecil? Aku telah mendengar semuanya. Mendengar cerita tentang kau, tentang

pengkhianatmu dan tentang seribu satu macam persoalan yang sebenarnya."

Emban itu sama sekali tidak menjawab, selain menundukkan kepala.

"Dan sekarang agaknya kau akan menyesali pengkhianatanmu itu. Tetapi sudah terlambat. Kau tidak akan dapat berada di dalam lingkungan kami. Dan kami sama sekali tidak cemas, jika kau mengatakan persoalanmu yang sebenarnya kepada siapa pun juga."

Emban itu masih tetap berdiam diri.

"Pergilah. Kakanda Agnibhaya tidak ada di sini."

Emban itu menunduk dalam-dalam.

"Nah, pergilah!"

Dengan dada yang berdebar-debar emban itu meninggalkan regol pemisah itu. Ketika ia menginjak bagian yang lain dari halaman istana, rasa-rasanya hatinya menjadi dingin. Tetapi ketika dilihatnya dua orang prajurit pengawal lewat dan memandanginya dengan penuh curiga, maka terasalah, bahwa istana Singasari memang sudah dipanggang di atas bara.

"Terlambat," desis emban itu kepada diri sendiri.

"Apa yang terlambat," emban yang masih muda itu bertanya.

"Tidak. Tidak ada apa-apa."

Keduanya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa ke bangsal Ken Dedes. Tetapi emban itu telah memutuskan di dalam hatinya, bahwa ia tidak akan mengatakan apapun juga kepadanya, agar permaisuri yang sudah menjadi semakin tua dan lemah itu tidak terguncang hatinya.

Dalam pada itu, di arena, suasananya menjadi semakin panas. Meskipun ayam jantan yang disebutnya paling baik itu masih belum diturunkan di arena, namun para penonton di sekitar arena sudah

mulai berteriak-teriak melihat ayam-ayam jantan yang terdahulu bersabung dengan sengitnya.

Anusapati sendiri, yang tidak biasa melihat sabung ayam, menjadi berdebar-debar. Darah yang mengucur dari luka-luka di kepala membuatnya gelisah. Meskipun ia seorang senapati di peperangan, namun melihat darah di kepala dua ekor ayam itu rasa-rasanya hatinya tertekan.

Tetapi ia tetap duduk di tempat yang disediakan. Ia harus menunggu sampai ayam jantan yang paling baik di seluruh Singasari itu dilepaskan di gelanggang.

Betapapun ia merasa tidak senang berada di antara suara yang kisruh di dalam arena, maka Anusapati itu pun harus menahan diri.

Namun dalam pada itu, Anusapati merasakan pula sesuatu yang asing di dalam hatinya. Sebagai maharaja, ia selalu dihormati. Kata-katanya diterima tanpa persoalan dan semua perintahnya terlaksana. Tetapi di dalam suasana arena sabung ayam, seakan-akan semuanya itu tidak berlaku. Orang-orang yang ada di sekitar arena, di dalam gejolak arus perasaan mengikuti gerak dan sikap ayam yang sedang bersabung itu, mereka sama sekali tidak menghiraukan kehadiran seorang maharaja.

Tetapi Anusapati bukan seorang yang kasar. Yang membentak-bentak apabila ia tersinggung. Bahkan Anusapati mencoba untuk mengerti suasana di arena sabung ayam itu.

Meskipun kadang-kadang jantungnya serasa terhenti melihat ujung-ujung taji yang menyobek kulit ayam yang sedang bersabung, kemudian darah yang memancar dari luka itu, namun ada semacam dorongan di hatinya untuk setiap kali melihatnya. Jika dua ekor ayam jantan selesai bersabung karena salah seekor di antaranya sudah koyak oleh pisau yang dipasang di kaki ayam-ayam jantan itu, maka di arena diturunkan lagi dua ekor ayam jantan yang terpilih, setelah pada kakinya masing-masing dipasang taji yang tajam, keduanya pun dilepaskan di gelanggang untuk sebentar kemudian salah seekor di antaranya mati pula di arena.

Dalam pada itu, emban pemomong Anusapati pun kemudian dengan ragu-ragu memasuki bangsal. Di ruang depan, ketika dilihatnya, Ken Dedes masih menunggunya, hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

"Di manakah Anusapati emban?" bertanya Ken Dedes dengan serta-merta.

Emban itu pun kemudian merayap maju dan duduk di sisi Ken Dedes. Dengan suara yang patah-patah, maka jawabnya, "Hamba melihat Tuanku berada di arena."

"Kau tidak menyampaikan pesan agar ia segera datang kemari?"

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tuanku, suasana sabung ayam itu sama sekali tidak menyenangkan. Apalagi bagi seorang perempuan. Karena itu hamba tidak berani mendekat. Tetapi hamba melihat tanda kebesaran Tuanku Anusapati."

"Tadi, bagaimana dengan lontar itu?"

"Hamba tidak tahu dengan pasti Tuanku. Tetapi jika ada cara lain, barangkali Tuan Putri dapat memanggil Tuanku Anusapati."

"Jadi menurut pertimbanganmu, apakah ia harus dipanggil sekarang?"

"Itulah yang hamba tidak dapat mengatakannya. Tuanku adalah seorang Maharaja. Karena itu, maka yang dapat Tuan Putri lakukan sebenarnya hanyalah sekedar memberikan pesan."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dengan nada datar, "Aku mengerti emban. Aku memang tidak berhak memanggilnya, karena ia seorang Maharaja. Tetapi aku adalah seorang ibu. Aku merasa bahwa sesuatu akan terjadi dengan anakku."

Emban itu melihat setitik air mengambang di pelupuk mata Ken Dedes. Mata yang sudah terlampau sering menitikkan air mata.

"Tuan Putri," berkata emban itu kemudian, "hamba memang tidak berani mendekati arena, apalagi masuk ke dalam lingkungan

para penonton sabung ayam yang kasar itu. Juga karena hamba merasa, bahwa hamba telah mengkhianati Tuan Putri Ken Umang di saat-saat Tuanku Anusapati masih remaja. Karena itulah, maka hamba hanya dapat melihat dari kejauhan saja apa yang telah terjadi. Namun hamba mengerti bahwa Tuanku Anusapati sebaiknya diberitahukan tentang sesuatu agar Tuanku Anusapati meninggalkan arena. Mungkin Tuanku dapat menyampaikan pesan atau sekedar pemberitahuan bahwa Tuanku sakit keras."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Panggillah Agnibhaya."

Emban itu termangu-mangu sejenak.

"Biarlah Agnibhaya menghadap Kakandanya dan menyampaikan pesan yang sekedar memberitahukan bahwa aku sakit keras. Tetapi aku akan berbaring dahulu di pembaringan, sehingga Agnibhaya benar-benar mendapat kesan, bahwa aku memang sakit, karena anak itu tidak akan dapat berbohong sama sekali."

"Baiklah Tuan Putri. Marilah Tuanku berbaring, dan biarlah hamba memanggil Tuanku Agnibhaya."

Ken Dedes pun kemudian berbaring di pembaringannya. Sejak ia membuat dirinya sendiri seperti orang sakit di saat Sri Rajasa masih hidup, rasa-rasanya badannya memang selalu sakit-sakitan. Karena itulah, maka kesan yang tampak pada Ken Dedes itu, seakan-akan Ken Dedes memang sedang sakit keras.

Agnibhaya yang kemudian dipanggil oleh emban itu pun terkejut melihat Ibundanya berbaring, berselimut rapat dengan mata yang agak redup.

"Ibunda," desis Agnibhaya, "bukankah baru saja Ibunda duduk di ruang depan?"

"Ya Agnibhaya. Tetapi rasa-rasanya badanku kini lemah sekali. Sampaikan kepada Kakandamu di arena, bahwa Ibunda sakit keras. Terserah kepadanya, apakah ia dapat meninggalkan arena itu atau tidak."

Agnibhaya menjadi termangu-mangu. Ia pun mengerti bahwa Ibundanya memang menjadi sakit-sakitan di saat-saat terakhir. Karena itu maka ia tidak bertanya lebih banyak lagi. Segera ia minta diri dan pergi ke arena sabung ayam itu.

Di halaman langkahnya terhenti ketika pemimpin prajurit yang mengawal bangsal itu bertanya, "Tuanku Agnibhaya. Apakah Tuanku akan pergi ke arena?"

"Ya," jawab Agnibhaya singkat, "Ibunda sakit keras."

"Biarlah kedua prajurit pengawal itu mengawal, Tuanku."

"Aku tidak memerlukan pengawal. Bukankah aku tidak akan keluar dari istana?"

"Tetapi Tuanku adalah putra seorang maharaja besar di Singasari. Dan kini Tuanku adalah dinda seorang maharaja yang menggantikan ayahanda Tuanku. Jika Tuanku pergi ke arena, dan ada orang lain yang melihat bahwa Tuanku tidak berpengawal meskipun itu atas kehendak Tuanku sendiri, agaknya kurang baik bagi Singasari. Seolah-olah Singasari tidak menghormati kepada keluarga maharaja."

Agnibhaya sama sekali tidak berprasangka. Karena itu maka ia tidak berkeberatan sama sekali seandainya kedua orang itu mengikutinya.

Demikianlah maka dengan tergesa-gesa Agnibhaya pun meninggalkan bangsalnya menuju ke arena. Di sepanjang langkahnya Agnibhaya hampir tidak berbicara sama sekali, sedang kedua prajurit yang mengawalnya pun mengikutinya saja dengan langkah-langkah panjang.

Sementara itu. di arena sabung ayam, semua orang seolah-olah terpukau oleh pertarungan setiap ayam jantan yang dilepaskan di arena. Sekali-kali terdengar teriakan para penonton yang meledak. Namun kemudian terdengar desah kekecewaan dan penyesalan jika ayam di arena itu membuat kesalahan.

Tetapi ayam-ayam yang bersabung di arena itu sama sekali tidak memedulikan penonton-penontonnya. Mereka turun ke gelanggang dengan satu di antara dua pilihan. Hidup atau mati. Dan kematian-kematian yang menjemput ayam-ayam jantan yang kalah itu agaknya memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang berada di seputar arena yang semakin lama semakin banyak digenangi dengan darah.

Semakin lama Anusapati menjadi semakin pening melihat perkelahian berdarah itu. Ia sendiri adalah seorang prajurit. Tetapi agaknya hatinya lebih tenang mengalami pertempuran di arena peperangan daripada duduk melihat ayam bersabung di arena aduan itu.

Ketika keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya, maka barulah Tohjaya berdiri dan mengumumkan kepada setiap orang di arena, bahwa segera akan diturunkan ayam jantan yang paling baik di arena.

Anusapati yang sudah jemu berada di arena itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya sabung ayam itu sudah mendekati akhirnya. Jika kedua ayam yang disebutnya ayam jantan yang paling baik itu sudah selesai bersabung, maka ia akan dapat meninggalkan arena itu, sehingga adiknya itu tidak akan menjadi kecewa.

Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang bergetar di dadanya. Getaran yang aneh yang terasa sejak ia akan meninggalkan bangsalnya. Semacam firasat yang suram telah membayanginya.

Anusapati menjadi termangu-mangu. Ia tidak tahu kenapa ketika ia berangkat ke arena, istrinya menggenggam tangannya erat-erat. Dan ia juga tidak mengerti, kenapa ia melarang Ranggawuni untuk ikut bersamanya.

"Aku bermimpi buruk Kakanda," desis istrinya di muka pintu.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ada hubungannya antara mimpi buruk dan kegelisahan di dalam hatinya.

“Hanya sebuah prasangka, justru karena keris itu masih berada di tangan Adinda Tohjaya,” Anusapati mencoba untuk menenangkan hatinya sendiri.

Tetapi ia tidak dapat ingkar. Ada sesuatu yang lain di dalam hatinya saat ia melihat Tohjaya berdiri, dan kemudian berbicara dengan orang-orang yang berada di sekitar arena.

“Inilah ayam jantan yang paling baik yang ada di Singasari,” katanya sambil mengangkat seekor ayam jantan. Lalu, “Dan itulah keseimbangannya. Ayam yang tidak kalah baik dari ayam yang pertama. Di arena ini kita akan menentukan, yang manakah yang paling baik dari keduanya.”

Terdengar suara riuh di antara para penonton. Meskipun ada di antara mereka bangsawan, para senapati dan orang-orang kaya, tetapi seolah-olah tingkah mereka di arena sama sekali sudah berubah. Bahkan hanya apabila mereka ingat saja mereka menghormati kehadiran maharajanya. Tetapi jika ayam yang sedang bersabung itu hampir menentukan akhir dari setiap sabungan, maka mereka sudah melupakan, bahwa Anusapati ada di antara mereka.

Dalam kecemasan itu tanpa sesadarnya Anusapati memandang keris yang berada di punggung Tohjaya. Keris itu adalah keris yang bagus, wrangkanya berukiran lembut dan berlapis emas, sedang hulunya berwarna cokelat berbentuk kepala seekor ular berbulu di atas sepasang tanduk kecil.

“Sebilah keris yang sangat bagus,” desis Anusapati di dalam hatinya. Tetapi keris itu sama sekali tidak mencemaskannya seperti seandainya Tohjaya membawa sebilah keris yang hulunya sekedar terbuat dari kayu cangkring yang masih belum dibentuk sama sekali, karena keris itu adalah keris buatan Empu Gandring.

Demikian, maka sejenak kemudian ayam jantan yang paling baik dari Singasari itu pun diturunkannya ke arena. Berbeda dengan ayam jantan yang terdahulu, yang pada kakinya dipasang sebilah pisau kecil yang dengan cepat dapat mengakhiri setiap pertarungan,

maka bagi kedua ayam jantan yang disebut oleh Tohjaya sebagai ayam yang paling baik itu, sama sekali tidak dipergunakan pisau itu.

"Ayam-ayam jantan itu adalah ayam jantan yang sudah memiliki taji yang baik, panjang dan setajam ujung pisau. Karena itu biarlah mereka berkelahi menurut kemampuan yang ada pada mereka tanpa mempergunakan apapun juga," berkata Tohjaya sambil berdiri di tengah-tengah arena.

Semua orang yang berada di sekitar arena itu memandanginya dengan heran. Adalah tidak biasa mereka lakukan menyabung ayam tanpa pisau di kaki. Dengan demikian maka pertarungan itu akan memiliki bentuk yang berbeda, sehingga mereka yang biasa bertaruh dengan sejumlah uang yang besar pun menjadi ragu-ragu.

"Nah," berkata Tohjaya, "kalian akan melihat sesuatu yang baru di arena sabung ayam. Lihatlah apa yang akan terjadi pada ayam-ayam itu nanti. Pertarungan akan berlangsung lebih lama dan itulah sebenarnya pertarungan jantan yang sebenarnya."

Beberapa orang masih tetap ragu-ragu.

"Nah, yang akan bertaruh, bertaruhlah."

Orang-orang yang biasa bertaruh itu pun mulai menilai kedua ekor ayam jantan yang sudah dibawa ke dalam gelanggang. Tetapi mereka tidak berani bertaruh seperti biasanya. Karena itulah maka beberapa orang menjadi kecewa. Mereka menunggu ayam jantan yang disebut paling baik dari Singasari itu, dan mereka pun telah bersedia bertaruh dengan taruhan yang besar. Tetapi karena pertarungan itu tidak berlangsung seperti biasanya, maka pertaruhan itu pun terasa dilambari oleh perasaan bimbang.

Tetapi Tohjaya tidak menghiraukannya lagi. Diperintahkannya melepaskan dua ekor ayam jantan yang akan bersabung tanpa mempergunakan pisau seperti kebiasaan di dalam arena sabung ayam.

Begitu kedua ekor ayam itu dilepaskan, maka keduanya bagaikan meloncat sambil menengadahkan kepalanya. Berganti-ganti mereka

berkokok dengan garangnya. Beberapa saat keduanya berjalan berputar-putar, seakan-akan sedang menilai lawannya sambil menunjukkan kelebihan diri sendiri.

Sejenak kemudian maka kedua ayam itu pun saling merundukkan kepalanya. Mulailah bulu-bulu leher mereka berdiri tegak, dan mulailah keduanya menyentuh lawannya dengan ujung paruh mereka.

Demikianlah maka kedua ekor ayam jantan itu pun mulai bersabung. Mereka saling mematuk dan saling menghantam dengan sayap dan taji masing-masing. Semakin lama menjadi semakin sengit. Kadang-kadang leher mereka saling membelit, namun kemudian paruh mereka mematuk kulit kepala yang menjadi luka dan berdarah.

(bersambung ke jilid 5).

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype: Ki Sunda

Proofing: Ki Sunda

Rechecking/Editing:

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jild 05

SEPERTI yang dikatakan oleh Tohjaya, maka pertarungan kedua ekor ayam tanpa pisau di kaki itu, merupakan pertarungan yang justru paling sengit. Perkelahian itu tidak segera diakhiri dengan ujung pisau yang membelah kulit. Tetapi dengan demikian hampir di seluruh tubuh ayam jantan yang sedang berlaga itu dipenuhi oleh luka yang berdarah.

Orang-orang yang berkerumun di sekitar arena kini benar-benar telah dicengkam oleh pertarungan dua ekor ayam jantan yang semakin dahsyat itu. Pertarungan yang jarang sekali mereka saksikan. Keduanya memerlukan waktu berlipat ganda dari pertarungan yang biasa di arena itu. Namun pertarungan itu bagaikan sebuah pesona yang mencengkam seluruh perhatian para penonton di sekitarnya. Mereka seakan-akan tidak menyadari lagi apa yang terjadi di sekitarnya selain kedua ekor ayam yang sedang bersabung itu.

Dalam pada itu, Agnibhaya dengan tergesa-gesa melintasi halaman istana diiringi oleh dua orang prajurit. Meskipun Agnibhaya masih terlalu muda, tetapi terasa sesuatu bergerak di dalam

dadanya. Ibunya yang dengan tiba-tiba saja memerintahkannya memanggil kakandanya, didengar atau tidak didengar, membuatnya bertanya-tanya di dalam hati.

"Ibunda baru saja duduk di ruang depan." berkata anak muda itu di dalam hatinya, "namun tiba-tiba saja ibunda menjadi sakit, apalagi sakit keras."

Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada kedua prajurit yang mengawalnya. Dilihatnya wajah-wajah yang kosong dan buram itu.

Tiba-tiba saja hampir di luar sadarnya Agnibhaya bertanya kepada pengawalnya, "He, kenapa kau mengikuti aku?"

Pengawal itu menjadi heran mendengar pertanyaan Agnibhaya. Tetapi salah seorang dari mereka menjawab, "Hamba hanya menjalankan perintah, tuanku."

Agnibhaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu, "Jika demikian biarlah aku pergi sendiri."

"Hamba tidak berani melanggar perintah itu."

"Manakah yang lebih tinggi antara perintah pemimpinmu dan perintahku."

Prajurit itu termangu-mangu sejenak, lalu, "Perintah tuanku terlampau tinggi bagi hamba. Tetapi hamba seharusnya menjalankan perintah atasan hamba langsung. Karena itu, sebaiknya tuanku menjatuhkan perintah kepada Senapati yang hari ini bertugas di istana, dan Senapati itu akan memerintahkan kepada pemimpin hamba itu."

Agnibhaya menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa ia tidak akan dapat berbicara banyak dengan orang-orang yang hanya sekedar menjalankan perintah. Karena itu, betapapun hatinya kurang mapan karena kedua prajurit itu, ia tidak lagi berniat untuk melepaskan diri.

Tetapi sejenak kemudian timbullah pikiran yang lain di dalam hatinya. Tiba-tiba saja ia merasa bahwa kedua prajurit itu bukan

sekedar mengawalnya. Tetapi keduanya tentu sedang mengawasinya dan memperlakukannya sebagai seorang yang telah kehilangan sebagian dari kebebasannya.

Namun demikian Agnibhaya tidak berbuat apa-apa. Katanya di dalam hati, "Asal keduanya tidak mengganggu kehadiranku."

Namun demikian rasa-rasanya ada sesuatu yang mengganggu perasaan. Semakin dekat Agnibhaya dengan regol yang memisahkan bagian-bagian dari istana Singasari itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

Apalagi ketika kakinya menginjak tangga regol itu. Terasa sesuatu menghentak dadanya. Dari kejauhan ia sudah melihat arena sabung ayam yang riuh dan keributan yang semakin lama menjadi semakin kisruh.

Dada Agnibhaya menjadi semakin berdebar-debar. Karena itulah maka iapun menjadi semakin tergesa-gesa mendekat.

Dalam pada itu, kedua ayam aduan itu sudah sampai ke puncak kemampuannya. Justru keduanya mulai menjadi lemah. Keduanya tidak lagi saling menyerang. Tetapi keduanya seolah-olah hanya membelitkan leher dan sekali-sekali mematuk.

Para penontonnyalah yang menjadi riuh. Mereka bersorak-sorak seakan-akan tidak telaten lagi melihat perkelahian yang menjadi lamban. Bukan kebiasaan mereka melihat ayam bersabung sampai demikian lama dan lamban. Luka-luka yang kemerah-merahan menjadi semakin banyak memenuhi tubuh ayam itu.

"Bunuh saja." seorang berteriak, "bunuh saja, dan biarlah yang lain turun ke gelanggang."

"Menjemukan. Bunuh saja." sahut yang lain.

Tetapi terdengar seseorang berteriak, "Mengerikan, jangan biarkan mereka menderita terlalu lama. Bunuh saja."

"Bunuh saja. Bunuh saja." hampir berbarengan orang-orang itu berteriak-teriak.

Pada saat kekisruhan karena kejemuan dan sebagian iba hati itu menjadi semakin memuncak, maka Anusapati pun menjadi semakin gelisah. Ia pun menjadi sangat iba melihat kedua ayam jantan yang menjadi semakin lemah. Bahkan kadang-kadang mereka jatuh bersama-sama dan seolah-olah sudah tidak mampu lagi untuk bangkit lagi.

Dalam pada itu, para penonton menjadi semakin ribut. Keributan yang berbeda-beda nadanya. Namun yang terdengar jelas adalah suara, “Bunuh saja, bunuh saja.”

Anusapati pun akhirnya tidak tahan lagi. Seperti orang-orang lain ia ingin menghentikan pertarungan dua ekor ayam yang sudah tidak berdaya oleh kelelahan dan luka-luka yang arang kranjang itu.

Pada saat itu semua perhatian orang yang ada di sekitar arena itu tertuju kepada kedua ekor ayam yang berada di arena. Setiap mata hampir tidak berkedip dan semua hati menjadi berdebaran.

Tidak seorang pun memperhatikan orang-orang lain di sekitarnya. Bahkan orang yang berada di sampingnya.

Demikian juga Anusapati. Perhatiannya terampas oleh kedua ekor ayam di arena itu, sehingga ia tidak memperhatikan apapun juga di sekitarnya. Demikian juga para pengawalnya.

Dalam keadaan yang demikian, sebenarnya bukan semua orang seakan-akan telah kehilangan kesadaran. Dengan diam-diam seseorang merayap mendekati Tohjaya yang duduk di samping kakandanya, Anusapati. Perlahan-lahan, ia menggamit kaki Tohjaya sambil menunjuk kelambungnya.

Tohjaya berpaling sesaat. Ia pun kemudian mengangguk kecil.

“Inilah saatnya.” berkata Tohjaya di dalam hatinya.

Dengan demikian maka perlahan-lahan ia meraba sesuatu di lambung orang yang mendekatinya itu. Ketika tangannya menyentuh hulu keris yang kasar, yang terbuat dari sepotong kayu cangkring, maka Tohjaya itu pun tersenyum.

Perlahan-lahan ia menarik hulu keris itu. Sedang orang yang duduk di sampingnya sama sekali tidak mengacuhkannya, sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya sama sekali tidak tertarik perhatiannya kepada kehadiran dan sikapnya.

Keris yang kini telah berada di tangan Tohjaya itu adalah keris Empu Gandring. Sejenak ia memandang keris itu, kemudian memandang kakandanya yang sedang memusatkan perhatiannya kepada dua ekor ayam jantan di arena.

Namun ternyata ada seorang yang melihat keris di tangan Tohjaya itu. Karena itu hatinya menjadi bergerak. Sejenak ia termangu-mangu. Jika ia berteriak memperingatkan Anusapati, maka keris itu justru akan segera menghunjam kelambung.

"Yang akan terjadi, kini ternyata telah terjadi." desisnya. Namun ia tidak dapat berdiam diri. Perlahan-lahan ia pun bergeser mendekat. Ia tidak mau mengejutkan Tohjaya dan mempercepat gerak tangannya.

Namun, orang itu merasa bahwa sangat sulit untuk melakukannya. Rasa-rasanya tidak akan tercegah lagi, bahwa Anusapati memang harus meninggalkan tahta Singasari dalam keadaan yang serupa dengan ayahandanya Tunggul Ametung dan ayahandanya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Sambil menahan nafas maka orang itupun bergeser semakin dekat. Tetapi belum lagi jarak itu mencapai sepanjang jangkauan tangannya, Tohjaya sudah mulai menggerakkan tangannya.

Hampir di luar sadarnya orang itu berteriak nyaring sehingga suaranya bagikan memecahkah selaput telinga. "Tuanku Anusapati, hati-hati atas sebuah serangan yang licik."

Tetapi suara itu menyentuh telinga Anusapati berbareng dengan ayunan tangan Tohjaya. Anusapati yang mendengar suara itupun terkejut. Tetapi ia lebih terkejut lagi ketika terasa tangan Tohjaya menarik lengannya sedang tangan yang lain menghujamkan keris Empu Gandring di lambungnya.

Anusapati tidak sempat berbuat sesuatu. Meskipun ia memiliki kemampuan yang tinggi, yang jauh lebih tinggi dari Tohjaya, namun kelengahannya itulah yang mengantarkannya ke pintu kematian.

Terdengar Anusapati mengaduh perlahan-lahan. Ia masih sempat menatap mata Tohjaya dengan pandangan yang sedih. Sedih melihat kelakuan Tohjaya yang sama sekali tidak menunjukkan sifat kesatria, dan yang bahkan, memang sudah direncanakan.

Pengawal-pengawal Anusapati tidak dapat berbuat apa-apa melihat keris Empu Gandring menghunjam di lambung Anusapati. Namun demikian mereka adalah pengawal-pengawal yang setia. Pengawal-pengawal khusus yang langsung ditunjuk oleh Anusapati sendiri. Karena itulah, mereka tiba-tiba saja telah menarik senjata masing-masing.

Empat orang pengawal khusus Anusapati itu bagaikan orang kehilangan akal. Tiba-tiba saja mereka mengamuk seperti seekor banteng yang terluka. Senjatanya terayun-ayun dengan dahsyatnya menyambar siapa pun yang berada di dekatnya.

Namun serentak mereka berusaha menyerang Tohjaya yang telah membunuh kakandanya sendiri dengan cara yang licik sekali.

Tetapi Tohjaya sudah menyiapkan pengawalnya yang kuat. Karena itu, maka pengawalnya itulah yang kemudian berusaha menyelamatkannya.

Namun demikian, di dalam kemarahan yang memuncak itu, ke empat pengawal khusus Anusapati itu telah membunuh lebih dari lima orang yang berada di sekitarnya. Tiba-tiba seorang prajurit yang lain tewas pula seketika. Dan sejumlah yang lain telah dilukainya sebelum para pengawal Tohjaya berhasil mengurung mereka di dalam kepungan yang rapat.

Arena Sabung ayam itu menjadi kacau balau. Sehingga dari mereka yang berada di gelanggang memang orang yang telah dipasang oleh Tohjaya. Tetapi beberapa orang yang lain tidak tahu menahu sama sekali tentang apa yang terjadi, sehingga mereka hanya dapat berlari-larian kian kemari tanpa arah.

Dalam kebingungan yang sangat itu, telah terjadi pertempuran antara para pengawal yang setia kepada Anusapati, melawan orang-orang yang memang sudah disiapkan dengan baik oleh Tohjaya. Dan sebenarnyalah bahwa sebagian besar dari para prajurit di dalam istana itu sudah dikuasainya, karena para Panglimanya sudah dikuasainya pula.

Empat orang pengawal yang setia itu bertempur membabi buta. Mereka tidak rela melihat Maharajanya mati ditusuk dengan cara yang sangat licik itu. Bagi mereka, adalah lebih baik mati bersama Anusapati daripada hidup di dalam dera siksaan batin mereka sendiri. Mereka merasa bahwa mereka telah gagal menjalankan tugas dan menyia-nyiakan kepercayaan Maharaja Singasari atas mereka.

Namun perlahan-lahan keempatnya berhasil dikuasai oleh para prajurit yang sudah berpihak kepada Tohjaya. Sementara itu di seluruh halaman istana itupun telah dilakukan penguasan serentak atas segala segi pemerintahan.

Tetapi, keempat orang pengawal itu sama sekali tidak akan menyerah. Mereka akan berkelahi sampai mati. Dan justru karena itu, maka mereka menjadi kehilangan kekangan atas diri sendiri. Ujung senjata mereka bagaikan seekor burung sikatan yang meloncat-loncat menyebarkan maut.

Meskipun mereka berempat sudah terkurung, namun mereka masih sempat menaburkan korban di sekitar mereka. Justru karena mereka adalah pengawal pilihan yang memiliki kemampuan melampaui kemampuan prajurit-prajurit yang lain, bahkan melampaui kemampuan senapati-senapatinya.

Tetapi yang mengepung mereka adalah prajurit dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Apalagi ketika hadir di antara perkelahian itu Panglima Pelayan Dalam yang memang telah mengatur semua yang akan terjadi itu bersama Panglima pasukan Pengawal yang tidak lagi dapat melepaskan diri dari cengkaman tangan Tohjaya.

“Biarlah aku membunuh mereka.” geram Panglima Pelayan Dalam itu, “lepaskan mereka seorang demi seorang. Aku akan membunuh mereka seperti membunuh penjahat yang paling terkutuk di Singasari.”

Para pengawal yang setia itu melihat kehadiran Panglima Pelayan Dalam. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja berteriak, “Pengkhianat. Kau memang pengkhianat. Aku sudah mencurigaimu sejak lama.”

Panglima itu tertawa. Katanya, “Kau jangan banyak berbicara lagi. Sebentar lagi kau akan mati.”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar suara yang lain. “Panglima yang perkasa. Biarlah prajurit-prajurit itu bertempur di antara mereka. Jika kau masih juga ingin berkelahi, marilah kita berkelahi.”

Semua orang berpaling kearah suara itu. Mereka melihat seorang yang meningkat ke usia tuanya berdiri tegak mamandang Panglima Pelayan Dalam yang sedang berusaha untuk menangani sendiri prajurit-prajurit pengawal yang setia kepada Anusapati.

“Apa yang dikatakan itu benar.” berkata orang itu, “kalian adalah pengkhianat-pengkhianat. Nah, sebaiknya kalian bertanding dengan orang-orang yang pantas melawanmu. Bukan prajurit-prajurit yang setia itu.”

“Siapa kau?” bertanya Panglima itu.

“Aku ingin tahu, apakah kau akan bersikap jantan setelah kau mendengar namaku, atau kau akan bersikap seperti tuanmu yang membunuh tuanku Anusapati dengan cara yang sangat licik.”

“Persetan, aku dapat memerintahkan menangkap dan membunuhmu.”

“Tentu. Tetapi itu sama halnya dengan perbuatan pengecut. Padahal kau adalah seorang Panglima. Aku tantang kau berperang tanding.”

“Siapa kau?”

“Aku adalah orang yang banyak sekali menyerahkan ayam jantan aduan kepada tuanku Tohjaya. Tetapi katakan, bahwa kau terima tantanganku untuk berperang tanding. Aku akan menyebutkan namaku.”

Panglima Pelayan Dalam itu ragu-ragu. Sejenak ia memandang prajurit-prajuritnya dengan ragu. Kemudian dipandanginya pula berganti-ganti ke empat orang pengawal setia Anusapati yang berdiri tegak mematung karena pertempuran itupun tiba-tiba terhenti karena kehadiran orang yang menjelang umur tuanya itu.

“Sebutkan kesediaanmu. Kemudian aku akan menyebut namaku. Jika tidak, dan kau akan memerintahkan prajuritmu mengeroyok aku, aku akan mati tanpa nama. Tetapi setiap orang yang ada di sini, meskipun sebagian besar adalah anak buahmu akan mengingat peristiwa ini, bahwa seorang Panglima telah berlaku licik.”

“Baiklah. Aku terima tantanganmu,”

“Semua menjadi saksi.”

“Semua menjadi saksi.”

“Panglima-panglima yang lain menjadi saksi.”

“Ya.”

“Dimana tuanku Tohjaya.”

Semua mata mencarinya. Dan mereka melihat Tohjaya berdiri tidak begitu jauh sambil memegangi tangan seorang anak yang sudah remaja.

“Lepaskan aku kakanda.” teriak anak muda itu.

“Tenanglah Adinda Agnibaya. Yang terjadi adalah di luar kekuasaan adinda.”

“Apa yang telah terjadi atas Kakanda Anusapati.”

“Kita sama-sama tidak tahu dengan pasti. Karena itu, tinggallah di sini. Jangan mendekati kekacauan itu.”

“Bagaimana dengan Kakanda Anusapati.” teriak Agnibhaya.

Orang yang berdiri berhadapan dengan Panglima Pelayan Dalam itu tidak sampai hati meneriakkan kenyataan tentang Anusapati. Tetapi salah seorang dari keempat pengawal setia Anusapati itulah yang berkata lantang. “Tuanku Anusapati telah terbunuh. Yang membunuh dengan licik adalah tuanku Tohjaya sendiri.”

Wajah Agnibaya menjadi merah. Tiba-tiba saja ia menyerang Tohjaya dengan sengitnya.

Tetapi Agnibaya masih terlampau muda. Ilmunya masih belum mencukupi sama sekali untuk melakukan pembelaan dengan kekerasan. Karena itu, maka sejenak kemudian dua orang prajurit dengan mudahnya telah menguasainya. Keduanya memegang lengan Agnibaya dengan eratnya. Sedang Tohjaya yang berdiri di hadapannya berkata, “Tenanglah adinda. Kakanda akan menjelaskan persoalannya nanti. Tetapi sekarang, menepilah. Jangan berada di tempat yang masih kacau ini.”

Dalam pada itu, prajurit yang setia kepada Anusapati itu pun berteriak, “Kenapa tidak kau bunuh sama sekali adinda tuanku Anusapati itu.”

“Diam kau.” teriak Panglima Pelayan Dalam.

Dan orang yang menjelang usia tua itu tertawa sambil berkata, “Biarlah mereka meneriakkan kebenaran. Kenapa kau menjadi bingung.”

“Persetan, sebut namamu cepat, sebelum kau mati.”

“Baiklah. Kita akan berperang tanding. Bersiaplah.”

“Sebut namamu lebih dahulu.”

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian katanya, “Aku juga pernah menjadi seorang Pelayan Dalam. Dan aku adalah Pelayan Dalam yang pada saat itu pernah meninggalkan tugasku.

Hampir berkhianat pula seperti kau. Tetapi kini aku sadar, bahwa pengkhianatan itu tidak akan menguntungkan bagi diriku dan bagi setiap pengkhianat."

"Tutup mulutmu, sebut namamu."

Orang itu termangu-mangu. Sejenak ia memandang berkeliling. Dilihatnya beberapa orang prajurit telah mengerumuninya. Mereka hampir melupakan keempat prajurit yang setia kepada Anusapati itu.

Orang itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat beberapa orang perwira yang sebaya dengan umurnya. Perwira-perwira tua yang masih berada di lingkungan keprajuritan. Agaknya tenaga mereka masih dibutuhkan sehingga mereka masih harus tetap memikul kuwajibannya.

"Salah seorang dari Perwira-perwira tua itu dapat mengenal aku." berkata orang itu.

Tetapi tidak seorang pun yang menyebut namanya. Dan Panglima Pelayan Dalam itu berteriak kepada para prajurit. "Siapa yang mengenal orang ini?"

Orang-orang yang ada di sekitarnya masih tetap berdiam diri.

"Tentu ada seorang yang mengalami menjadi hamba Akuwu Tunggul Ametung. Dan bertanyalah kepadanya."

Beberapa orang tua mengerutkan keningnya. Mereka mencoba untuk mengenali orang yang kini berdiri berhadapan dengan Panglima itu.

"Apakah tidak ada seorangpun lagi yang mengenal aku?"

Tiba-tiba salah searang perwira yang sudah sebaya dengan orang itu mendekatinya. Perlahan-lahan ia bergumam, "Aku memang pernah melihatmu."

Orang itu tersenyum. Agaknya ia pun mengenal perwira itu. Maka katanya, "Kaukah yang pernah dijuluki harimau lapar di medan pertempuran. Nah, kau tentu ingat aku."

Perwira itu merenung sejenak. Dipandanginya orang itu dengan saksama sambil berdesis, “Kau benar. Dahulu aku adalah seekor harimau lapar di medan pertempuran. Namun kemudian aku tidak lebih dari seekor harimau tua yang sudah tidak bergigi.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “he, kau si Kuda liar itu?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Apakah kau sekedar menebak atau kau benar-benar mengenal aku?”

“Kedua-keduanya. Rasa-rasanya aku sudah mengenalmu, dan karena itu aku telah menebak sebutanmu di antara para Pelayan Dalam.”

“Kau benar. Akulah itu.”

“Kuda Sempana?”

“Ya, Kuda Sempana.”

Beberapa orang terkejut mendengar nama itu. Nama yang telah lama hilang dari istana. Justru sejak masa Akuwu Tunggul Ametung masih berkuasa. Bahkan beberapa orang tua-tua masih teringat, apa yang pernah terjadi, ketika Kuda Sempana masih seorang anak muda yang perkasa. Ia pernah berusaha melarikan Ken Dedes dari padepokannya. Namun yang ternyata telah dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung sendiri.

Dan kini Kuda Sempana itu tiba-tiba telah muncul kembali.

“Kuda Sempana.” Tohjaya bergumam.

“Ya, aku adalah Kuda Sempana. Seorang Pelayan Dalam pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Dan apakah yang kau kehendaki sekarang?”

“Aku tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi di dalam diriku. Aku tidak tahu, perkembangan apakah yang tumbuh di dalam jiwaku. Namun sekarang, yang aku ketahui bahwa aku berpihak kepada tuanku Anusapati, putera tuan Puteri Ken Dedes.”

"Kau pernah menculiknya." tiba-tiba seorang perwira yang lain berdesis.

"Ya. Aku pernah mencintainya. Mungkin ada hubungannya dengan keputusanku sekarang, bahwa aku berpihak kepada tuanku Anusapati, putera tuan Puteri Ken Dedes itu."

"Persetan." Tohjaya menggeram, "cepat, selesaikan orang itu."

Panglima Pelayan Dalam itu memang tidak dapat bersabar lagi. Karena itu, maka ia pun segera bersiap untuk bertempur melawan orang yang bernama Kuda Sempana itu.

Kuda Sempana pun kemudian mempersiapkan dirinya pula. Sekali lagi berkata, "Kita berperang tanding. Dan aku ingin melihat, apakah para perwira di Jaman Singasari yang besar ini lebih baik dari para perwira pada masa Akuwu Tunggul Ametung berkuasa di sebuah daerah yang sempit yang disebut Tumapel."

"Persetan. Jangan menyesal kalau kau mati di arena ini seperti seekor ayam yang mati di dalam arena sabungan."

"Justru aku akan berbangga, bahwa kematianku adalah kematian seorang prajurit."

Panglima itu tidak dapat menahan hatinya lagi. Tiba-tiba saja ia menyerang Kuda Sempana dengan sepenuh kemampuannya.

Tetapi Kuda Sempana pun telah bersiap pula. Dengan tangkasnya ia berhasil menghindar dan bahkan kemudian iapun telah menyerang kembali dengan cepatnya.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat di dalam perkelahian yang seru. Prajurit-prajurit yang lain bagaikan terpesona melihat pertempuran yang dahsyat itu. Mereka seakan-akan telah melupakan, bahwa di antara mereka masih terdapat beberapa orang pengawal Anusapati yang setia.

Ternyata bahwa Panglima itu benar-benar memiliki kemampuan bertempur melampaui para prajurit dan Senapati. Ia memiliki ilmu

yang dahsyat dan tata gerak yang kadang-kadang di luar perhitungan.

Namun lawannya, Kuda Sempana, telah memperdalam ilmunya sampai tuntas. Bukan saja olah keprajuritan dengan segala macam kemungkinannya, tetapi ia adalah murid Empu Sada yang telah berhasil mewarisi segenap ilmu dan kemampuannya.

Itulah sebabnya, maka Panglima yang berada di puncak jabatan keprajuritan itu tidak segera dapat menguasainya. Bahkan semakin lama semakin ternyata bahwa Kuda Sempana masih memiliki beberapa kelebihan dari padanya.

Berbagai perasaan bercampur baur di dalam hati Panglima itu. Ia merasa malu jika ia tidak dapat mengalahkan orang yang menyebut dirinya seorang Pelayan Dalam dari jaman Akuwu Tunggul Ametung.

Namun bagaimanapun juga, akhirnya ia tidak dapat lari dari kenyataan, bahwa Kuda Sempana adalah benar-benar seorang yang pilih tanding.

Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Panglima Pelayan Dalam itu semakin dibakar oleh perasaan marah, cemas dan nafsu untuk segera dapat mengalahkan lawannya. Jika ia sekarang seorang Panglima di dalam masa kejayaan Singasari tidak dapat mengalahkan hanya seorang Pelayan Dalam di masa pemerintahan seorang Akuwu kecil bernama Tunggul Ametung, maka ia tentu akan mengalami penderitaan batin tiada taranya.

Meskipun demikian Panglima itu tidak segera berhasil menguasai Kuda Sempana. Bahkan semakin lama Kuda Sempana semakin mendesaknya dan tidak memberinya kesempatan untuk menyerang.

Kuda Sempana lah yang kemudian seakan-akan menguasai arena. Panglima Pelayan Dalam yang bagi bawahannya dan kawannya merupakan seorang yang pilih tanding itu, hampir tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan Kuda Sempana, yang hanya seorang Pelayan Dalam dan yang kemudian menjadi seorang yang setiap kali datang membawa ayam aduan.

Tetapi bagi Tohjaya, persoalannya semakin lama menjadi semakin jelas baginya. Tentu Kuda Sempana itu dengan sengaja telah dikirim oleh Anusapati kepadanya. Anusapati ingin mengetahui apa yang telah terjadi di arena.

“Agaknya kakanda Anusapati telah mencurigai aku selama ini.” berkata Tohjaya di dalam hati, “tetapi kenapa, ia masih bersedia hadir di arena hari ini? Jika orang itu menyampaikan semua peristiwa yang ada di arena ini, tentu kakanda Anusapati akan berkeberatan memenuhi undanganku.”

Dalam kebimbangan, Tohjaya yang tidak dapat menahan perasaannya itu tiba-tiba berteriak, “He Kuda Sempana. Ternyata bahwa kau sengaja dikirim oleh kakanda Anusapati kemari.”

“Ya.” Kuda Sempana tidak lagi berusaha untuk menyelubungi dirinya lagi. Sambil bertempur ia menjawab lebih lanjut, “hamba adalah utusan Kakanda Anusapati.”

“Jika demikian kau adalah seorang kepercayaan yang bodoh. Akhirnya Kakanda Anusapati terbunuh pula di arena ini.”

“Tidak.” Kuda Sempana masih sempat berbicara meskipun ia masih harus bertempur terus, “kakanda tuanku adalah orang yang paling baik di muka bumi. Hamba telah melaporkan semuanya yang hamba ketahui. Bahkan kecurigaan hamba terhadap tuanku Tohjaya. Sebenarnya tuanku Anusapati dapat menghubungkan semua laporan hamba dengan keris yang tuanku minta kepadanya. Kemudian undangan tuanku yang tentu sangat aneh ini. Tetapi tuanku Anusapati sengaja memerangi kecurigaa di dalam dirinya karena tuanku Anusapati menganggap bahwa tuanku Tohjaya adalah adiknya sendiri yang selama ini diberinya kesempatan untuk mengembangkan semua kesenangan, keinginan dan cita-citanya. Namun dengan demikian kepribadian tuankupun berkembang. Kepribadian seorang yang dengki dan tamak, sehingga akhirnya sampai hati membunuh saudara sendiri.”

"Ia bukan saudaraku. Kakanda Anusapati ternyata bukan saudaraku. Ia telah membunuh Ayahanda Ken Arok. Aku yakin. Dan aku telah membalaskan dendam Ayahanda Sri Rajasa."

"Jika demikian maka tuanku harus tahu sebabnya, kenapa tuanku Anusapati sampai pada kesimpulan untuk membunuh tuanku Sri Rajasa jika itu benar." Kuda Sempana berhenti sejenak, karena serangan Panglima itu hampir saja menyambar hidungnya. "Tunggu." berkata Kuda Sempana kemudian, "beri kesempatan aku berbicara."

"Berikesempatan ia berbicara sebelum ia mati." berkata Tohjaya kemudian.

Panglima itu terhenti sejenak. Tetapi sebenarnya kesempatan itu sangat menguntungkannya. Ia dapat menarik nafas sepuas-puasnya dan sedikit beristirahat, karena tenaganya sudah mulai susut.

"Cepat katakan, apa yang telah dilakukan kakanda Anusapati."

"Bukan yang dilakukan oleh tuanku Anusapati, tetapi oleh tuanku Sri Rajasa. Tuanku harus mengetahuinya bahwa sebenarnya tuanku Anusapati bukan kakanda tuanku. Tetapi kakanda Anusapati adalah putera Akuwu Tunggul Ametung."

"Aku sudah tahu, aku sudah tahu." teriak Tohjaya.

"Dan apakah tuanku sudah tahu, kenapa tuanku Tunggul Ametung terbunuh."

"Kebo Ijo membunuhnya."

"Tidak. Kebo Ijo sekedar korban fitnah ayahanda tuanku Sri Rajasa. Yang membunuh ayahanda tuanku Anusapati adalah Ken Arok yang kemudian bergelah Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi."

"Bohong."

"Bertanyalah kepada ibunda tuanku Ken Umang. Tentu ayahanda pernah berceritera kepadanya, karena tuan puteri Ken Umang merupakan tumpuan perasaan tuanku Ken Arok setelah ia melupakan tuan puteri Ken Dedes. Dan sebaiknya tuanku

mengetahui, bahwa kekuasaan atas Tumapel saat itu tidak ada pada tuanku Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa tetapi ada pada tuan puteri Ken Dedes, sehingga tuanku Anusapati lah yang berhak atas tahta dari Singasari yang merupakan kelanjutan dari Tumapel. Sepeninggal tuanku Anusapati, maka keturunannyalah yang berhak atas tahta, atau putera Sri Rajasa yang lahir dari tuan puteri Ken Dedes. Tidak dari tuan Putri Ken Umang yang diketemukan oleh tuanku Sri Rajasa di dalam perburuan dengan cara yang paling hina, sehingga lahirlah tuanku Tohjaya."

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Rasa-rasanya telinganya telah tersentuh bara api tempurung. Karena itu dengan gigi gemeretak ia berteriak. "Bunuh orang gila itu."

Tetapi Kuda Sempana masih sempat tertawa. Katanya, "seharusnya aku sudah mati sejak lama. Tetapi Mahisa Agni yang mempunyai hak untuk membunuhku karena seribu alasan tidak melakukannya. Karenanya itu, jika aku sekarang mati maka aku masih harus mengucapkan terima kasih kepada Mahisa Agni itu."

Suara Kuda Sempana terputus. Panglima itu menyerangnya dengan garang. Namun Kuda Sempana masih sempat mengelak.

Perkelahian itupun kini terulang kembali dengan dahsyatnya. Namun karena Panglima itu tidak akan dapat berhasil mengalahkan Kuda Sempana, maka Tohjaya pun berteriak.

"Bunuh orang itu. Aku memerintahkan kepada semua prajurit yang ada di sini."

"He." sahut Kuda Sempana, "tuanku akan menyiksa Panglima tuanku untuk selamanya? Perasaannya tentu akan terhina karena ia sudah berjanji atas nama kejantanannya, bahwa ia akan melakukan perang tanding."

"Persetan. Aku perintahkan kepada semua prajurit, Senapati, dan Panglima yang ada di sini."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat semua prajurit bersiaga dan bahkan beberapa orang telah maju mendekatinya.

Sekali ia menarik nafas. Namun hatinya telah mapan. Seakan-akan ia melihat maut telah siap untuk menjemputnya. Dan ia tidak akan lari. Ia sudah siap untuk mati karena menurut perasaannya, hidupnya sudah cukup panjang. Seperti yang dikatakannya, seharusnya ia sudah lama mati. Tetapi ia masih tetap hidup sampai saat itu. Karena itu, maka mati bukan lagi sesuatu yang menakutkan baginya.

Tetapi Kuda Sempana tidak mau mati begitu saja. Ia ingin mati seperti seorang prajurit. Rasa-rasanya ia kini kembali menjadi seorang Pelayan Dalam yang ada di medan pertempuran.

Karena itulah maka ketika ia melihat beberapa orang prajurit mengepungnya, ia justru tersenyum. Namun dalam pada itu, ia sempat menyilangkan tangan di dadanya. Kuda Sempana masih sempat membangunkan puncak kekuatannya pada aji yang diwarisinya dari Empu Sada. Kala Bama.

Beberapa orang terkejut melihat sikapnya. Tetapi mereka tidak sempat berbuat banyak. Panglima Pelayan Dalam yang sedang berusaha menangkapnyapun terkejut. Ia mencoba untuk memusatkan segenap kekuatannya untuk melawan kekuatan yang tidak dapat diduganya lebih dahulu itu.

Tetapi ia telah terlambat. Sejenak kemudian Kuda Sempana yang sudah mapan untuk mati itu telah meloncat dan mengayunkan tangannya kearah Panglima Pelayan Dalam itu.

Yang terjadi adalah sebuah benturan yang dahsyat. Tetapi tidak seimbang. Kuda Sempana sudah ada di puncak kekuatannya, sedang Panglima itu sama sekali belum berhasil mengimbanginya, karena bekalnya memang belum cukup untuk menyogsong aji Kala Bama yang dahsyat itu.

Orang-orang yang menyaksikan benturan itu memalingkan wajahnya. Mereka melihat tubuh Panglima Pelayan Dalam itu

terhempas di tanah, dan tidak sempat lagi untuk menggeliat. Agaknya tulang belulangnya telah hancur menjadi debu di dalam tubuhnya. Yang tampak hanyalah darah meleleh dari mulutnya pada saat ia sudah tidak bernafas lagi.

Sejenak Tohjaya terpesona. Namun kemudian ia berteriak sekali lagi. “Bunuh orang gila ini.”

Betapapun setiap hati dicengkam oleh kengerian, namun para prajurit itu pun mengepungnya semakin rapat. Kini yang ada di antara mereka adalah Panglima Pasukan Pengawal yang memiliki bekal lebih lengkap dari Panglima Pelayan Dalam untuk melawan Kuda Sempana. Namun demikian ia masih memerlukan para Senapati pilihan untuk membantunya.

Kuda Sempana tiba-tiba menjadi liar. Matanya menjadi merah, dan rasa-rasanya ia telah kehilangan sifatnya yang lembut. Ia benar-benar telah menjadi seorang prajurit di medan perang brubuh.

Karena itulah, maka iapun segera mengamuk dalam puncak ilmu Kala Bama. Setiap sentuhan tangannya telah melemparkan lawannya dan membantingnya jatuh ke tanah tanpa dapat bangun lagi untuk selama-lamanya.

Dalam pada itu, selagi Kuda Sempana harus berjuang menghadapi sepasukan prajurit, maka pengawal-pengawal Anusapati yang setiapun mulai bangkit kembali. Tiba-tiba saja mereka pun mengayun-ayunkan senjatanya, menyerang siapa saja yang dekat padanya.

Karena itu, maka arena itu pun menjadi semakin kisruh. Korban berjatuhan satu-satu dengan cepatnya. Tangan Kuda Sempana yang terayun-ayun dalam puncak ilmunya itu bagaikan tangan dewa maut yang memungut nyawa orang-orang yang dikehendakinya. Sedang senjata keempat pengawal Anusapati itupun terayun-ayun tanpa kekang.

Namun jumlah lawan mereka jauh lebih banyak. Karena para prajurit dan Senapati tidak berhasil mendekati Kuda Sempana, maka merekapun mulai menghujani Kuda Sempana dengan senjata.

Mula-mula Kuda Sempana berhasil menangkis senjata-senjata itu dan melontarkan kembali ke arah prajurit yang mengepungnya dan menyambar beberapa orang korban di antara mereka. Tetapi lambat laun, senjata yang menyerangnya bagaikan hujan yang semakin lebat. Karena itu, satu-satu senjata-senjata itu mulai menyentuh tubuhnya.

Agnibaya yang melihat semuanya yang terjadi meronta-ronta sekuat tenaganya. Tetapi ia tidak banyak dapat berbuat. Tangannya bagaikan dicengkam oleh kekuatan raksasa, karena beberapa orang prajurit masih saja memeganginya.

Sementara itu, Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin garang. Ia sudah pasrah diri kepada maut yang siap merenggutnya. Namun justru karena itu, maka iapun menjadi semakin tenang meskipun senjata yang menyentuh tubuhnya menjadi semakin banyak. Lukanya menjadi bagaikan arang kranjang. Keringat yang bercampur warna darah telah membasahi seluruh tubuhnya.

Namun satu demi satu korban di pihak lawannya pun berjatuhan. Sisa-sisa kekuatan aji pamungkasnya masih berhasil merenggut beberapa orang korban sebelum kemudian cucuran darahnya yang tidak terbendung membuatnya semakin tidak berdaya.

Akhirnya, Kuda Sempana menjadi kehilangan segenap kekuatannya. Pukulannya yang terakhir dengan kekuatan puncaknya masih menyentuh Panglima Pasukan Pengawal. Tetapi kekuatan puncaknya itu sudah susut, sehingga akibatnya pun tidak terlampau parah bagi lawannya, meskipun Panglima itupun terdorong beberapa langkah surut dan hampir tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya.

Namun dengan mengerahkan segenap kemampuannya itu, Kuda Sempana telah melepaskan segenap sisa tenaga yang ada padanya.

Disaat terakhir Kuda Sempana masih melihat seorang dari keempat pengawai yang setia kepada Anusapati itu mengayunkan senjatanya, namun iapun segera jatuh menelungkup dengan luka tidak terhitung jumlahnya. Meskipun mereka adalah pengawal pilihan, tetapi mereka tidak mampu melawan prajurit yang jumlahnya berlipat ganda.

Dorongan ujung tombak seorang Senapati telah mendorong Kuda Sempana yang lemah itu. Sejenak ia menggeliat. Namun kemudian iapun tertelentang di tanah dengan lemahnya.

Tetapi Kuda Sempana masih sempat tersenyum melihat para prajurit yang mengerumuninya dengan senjata telanjang. Bahkan ia masih dapat berkata, “Nah, bukankah kau lihat, bahwa seorang Pelayan Dalam pada masa Akuwu Tunggul Ametung jauh lebih baik dari Panglima di masa kini?”

Tidak seorang pun yang menjawab. Beberapa orang menjadi termangu-mangu. Namun mereka kemudian melihat Kuda Sempana memejamkan matanya.

Seperti Sumekar, adik seperguruannya, Kuda Sempana merasa bahwa ia telah memberikan pengorbanan dengan nyawanya bagi keturunan Ken Dedes yang dianggapnya memang berhak atas tahta Singasari. Tetapi lebih daripada itu, Kuda Sempana merasa berdosa, karena ialah sumber malapetaka yang sebenarnya bagi Ken Dedes. Jika ia tidak tergila-gila kepada gadis itu dan mengambilnya dari Panawijen, sebagai ternyata berakibat kematian Wiraprana, maka Ken Dedes tidak akan mengalami kepahitan hidup yang seolah-olah tidak kunjung berakhir.

Karena itu, kematiannya seakan-akan merupakan sebagian tebusan bagi dosanya itu.

Meskipun demikian, di saat terakhir itu Kuda Sempana tidak dapat lagi menghindari penyesalan yang mendalam. Bahwa semuanya itu harus terjadi.

Namun demikian, meskipun terlambat, rasa-rasanya ia telah mengurangi dosa yang pernah dibuatnya atas Ken Dedes dan

Mahisa Agni. Karena itulah, maka seakan-akan di dalam saat terakhir dari hidupnya itu, ia masih sempat tersenyum.

Kematian Kuda Sempana di arena itu, benar-benar telah menggemparkan. Berita tentang kehadirannya segera tersebar sampai keujung kota. Kuda Sempana, seorang Pelayan Dalam pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, telah terbunuh di halaman istana bersama dengan tuanku Anusapati.

Namun pada saat berita itu tersebar, prajurit yang berpihak kepada Tohjaya benar-benar telah berhasil menguasai seluruh kota Singasari dan sekitarnya.

Maka berlakulah satu lagi kutuk Empu Purwa dari Panawijen atas orang-orang yang melarikan anaknya. Bahwa mereka akan mati ditikam dengan keris. Pada Kuda Sempana bukan saja luka oleh keris yang menyobek dadanya, tetapi lukanya yang arang kranjang itu adalah bekas luka oleh segala jenis senjata.

Rasa-rasanya Agnibaya akan pingsan melihat peristiwa itu. Tetapi ia masih berhasil untuk tetap mempertahankan kesadarannya. Meskipun ia masih sangat muda, namun ia berhasil menghubungkan peristiwa yang baru saja terjadi dengan prajurit-prajurit yang banyak berkeliaran di halaman istana. Bahkan ketika ia akan pergi ke arena sabung ayam ini pun, dua orang prjurit telah mengawalnya.

Berita kematian Anusapati itu benar-benar telah menggemparkan Singasari. Terlebih-lebih lagi seluruh isi istana. Para emban, pemimpin pemerintahan yang tidak ikut serta di dalam perencanaan yang ternyata cukup matang. Terapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Istana Singasari bagaikan di pihak Tohjaya. Terutama para Pelayan Dalam dan Para Pengawal.

Ketika Ken Dedes mendengar berita itu, ia tidak dapat menahan kejutan yang seakan-akan menghantam dadanya. Sesaat ia memegangi dadanya, namun iapun kemudian jatuh pingsan di pembaringannya.

Para emban dan hamba-hambanya menjadi bingung. Mereka berlarikan kian kemari. Orang-orang yang agak mengerti tentang obat-obatan pun segera berusaha membangunkan Ken Dedes. Minyak kelapa, kunir dan jahe. Beberapa jenis akar dan dedaunan. Yang lain memijit-mijit kakinya dan di bawah telinganya sebelah menyebelah.

Namun dalam kekisruhan itu, seorang emban yang sudah menjadi semakin tua menangis dengan nada yang sangat pedih. Ia adalah pemomong Anusapati yang kemudian berada di bangsal Ken Dedes. Anusapati baginya tidak kurang dari anaknya sendiri. Ia sudah berkhianat kepada Ken Umang, dan mengasuh Anusapati sebaik-baiknya sejak kanak-kanak. Ia tidak mampu memaksa dirinya untuk membentuk anak itu menjadi seorang yang dungu dan bebal. Bahkan ia tidak dapat berkhianat meskipun ia tahu bahwa Anusapati mendapat banyak pengaruh dan ilmu dari pamannya Mahisa Agni, meskipun emban itu pernah mendengar siapakah sebenarnya Mahisa Agni itu dari Jun Rumanti, ibu Mahisa Agni yang menjadi emban pemomong Ken Dedes.

Kini Anusapati itu terbunuh.

Belum cukup lama ia duduk di atas tahta. Namun agaknya ia harus menerima pembalasan dendam dari adiknya, Tohjaya. Yang Sebenarnya telah diketahuinya, bahwa antara Anusapati dan Tohjaya itu tidak ada sangkut pautnya kekeluargaan sama sekali.

“Itulah bedanya tuanku Anusapati dengan tuanku Sri Rajasa.” berkata emban itu di dalam hatinya seperti banyak orang yang berkata demikian pula kepada diri sendiri. “Anusapati tidak dapat melupakan peristiwa yang menyangkut namanya pada kematian Sri Rajasa. Tetapi Sri Rajasa dapat berbuat seakan-akan benar-benar tidak bersalah pada saat kematian Tunggul Ametung.”

Tetapi bagaimanapun juga Anusapati sudah tidak ada lagi. Ia terbunuh bersama keempat pengawalnya yang paling setia dan Kuda Sempana.

Dalam pada itu ketika Ken Dedes mulai menyadari keadaannya, maka iapun telah terbenam di dalam air matanya yang mengalir hampir tidak ada hentinya sepanjang hari. Kematian anaknya itu benar-benar merupakan suatu pukulan yang dahsyat bagi hidupnya. Ia sudah banyak mengalami penderitaan dan menahan perasaan. Tetapi kali ini, duka citanya hampir tidak tertanggungkan lagi sehingga, di dalam sisa hidupnya, rasa-rasanya Ken Dedes sudah tidak lagi memiliki niat dan kemauan lagi. Ia seolah-olah telah mati di dalam hidupnya yang pahit.

Demikianlah, perubahan telah terjadi dengan cepatnya di istana Singasari yang kemudian menjalar ke seluruh kota. Para utusan dan penghubung, hilir mudik di seluruh kota dan daerah di sekitarnya. Kuda-kuda yang tegar berlari-larian membawa berita dan perintah-perintah bagi para Senapati yang telah berada di bawah pengaruh Tohjaya.

Ketika seorang Senapati melaporkan kematian Anusapati kepada Ken Umang, maka ibunda Tohjaya itu tidak dapat menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja suara tertawanya melontar lepas tanpa dapat dikendalikan lagi, sehingga beberapa orang hambanya menjadi heran. Suara tertawa itu bagaikan ringkik iblis betina yang mendapatkan korban sesajian beberapa sosok mayat yang baru.

"Aku akan menguasai seluruh Singasari." katanya di sela-sela tertawanya, "dan anakku akan menjadi Maharaja sangat dihormati melampaui anak Ken Dedes, gadis Panawijen yang dungu itu. Ia menganggap bahwa dirinya masih saja seorang ratu sampai saat terakhir tubuhnya menjadi kurus kering dimakan penyakit. Kini ia harus tahu, bahwa akulah yang berkuasa. Bukan gadis Panawijen itu. Kakaknya tidak akan dapat lagi menyombongkan dirinya, menghinakan aku sejak aku masih seorang gadis yang sangat cantik. Ia harus segera dipanggil dari Kediri, bersimpuh dan mencium kakiku sebagai permintaan maaf atas kesombongannya. Tetapi ia tidak akan dapat lagi berbuat apa-apa terhadapku sekarang, karena aku adalah seorang yang paling berkuasa, ibunda Maharaja Singasari yang besar."

Dan suara tertawa Ken Umang pun mengumandang di seluruh bangsal. Berkepanjangan bagaikan gelombang laut yang tidak hentinya melanda pantai. Susul menyusul, sehingga akhirnya perempuan itu menjadi kelahan, dan terduduk dengan lemahnya di atas pembaringannya.

"Minum, ambilkan aku minum." Ken Umang berteriak.

Seorang emban dengan tergesa-gesa bergeser surut untuk mengambil mangkuk minuman.

"Cepat, he, Cepat. Aku sekarang berkuasa melampaui permaisuri itu. Aku wenang berbuat apa saja atas nama anakku yang akan menjadi Maharaja di Singasari."

Emban itupun menjadi gemetar. Justru karena ia menjadi sangat tergesa-gesa, maka di luar bilik iapun tergelincir jatuh. Dengan tertatih-tatih ia segera bangkit dan berlari-lari mengambil mangkuk minuman Ken Umang.

Pada hari itu juga. Tohjaya benar-benar telah duduk di atas Tahta Singasari. Ia mengadakan paseban Agung yang pertama, dan mengangkat dirinya sendiri menjadi Maharaja di Singasari.

Tidak seorang pun dapat melawan kehendaknya. Di luar paseban prajurit segelar sepapan berbaris lengkap dengan senjata telanjang. Demikian pula di setiap regol istana dan hilir mudik di jalan-jalan kota Singasari yang justru menjadi sangat sepi.

Namun, Tohjaya tidak dapat memaksa setiap hati untuk menyetujui sikapnya meskipun untuk sementara mereka harus tetap diam.

Sementara itu seekor kuda yang berwarna putih bagaikan terbang di jalan-jalan padesan, mengambil jalan memintas dan bahkan menyusup hutan-hutan perdu menuju ke Kediri. Penunggangnya seorang yang menjelang usia lanjutnya dengan tangkas mengemudikan kudanya yang lari bagaikan dikejar hantu.

"Aku harus datang mendahului setiap utusan dari Singasari." berkata orang itu.

Dengan demikian, maka orang itu seakan-akan tidak beristirahat sama sekali selain memberi kesempatan kudanya minum beberapa teguk dan sedikit rerumputan yang hijau yang tumbuh di tanggul-tanggul parit di pinggir jalan.

Ketika malam menjadi semakin kelam, ia sampai di regol istana Penguasa yang mewakili Maharaja Singasari di Kediri, hatinya terasa bergetar semakin cepat. Meskipun regol itu nampak sepi, namun di dalamnya api yang setiap saat dapat menyala dan membakar seluruh Singasari.

"Aku harus menemukan kata-kata yang paling baik untuk menyampaikan berita ini." berkata orang itu di dalam hatinya.

Dengan ragu-ragu orang itu pun kemudian mendekati regol istana yang besar itu. Perlahan-lahan ia mengetuk pintunya yang tertutup.

Seorang kemudian menjengukkan kepalanya pada sebuah lubang di regol itu sambil bertanya, "Siapa?"

Orang itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian ia tidak mau membuang-buang waktu lagi. Katanya, "Aku Witantra. Aku ingin menghadap tuanku Mahisa Agni."

"Dimalam hari begini?"

"Ya. Ada persoalan yang penting sekali."

"Tunda sampai besok. Tuanku Mahisa Agni tentu sedang tidur nyenyak."

"Maaf. Ada persoalan yang penting sekali meskipun persoalan keluarga. Aku datang dari Panawijen."

"Tunda sampai besok." terdengar suara yang lain lagi.

"Jika tertunda sampai besok, maka aku akan dimarahinya. Bahkan mungkin kepalaku akan dapat dipenggalnya. Persoalan keluarga ini sudah diserahkan kepadaku. Jika persoalan yang penting ini terjadi, kapanpun, siang atau malam, aku harus menghadap dan memberitahukan kepadanya. Jika tidak, aku akan

mati sia-sia. Meskipun umurku sudah mendekati saat kelam, tetapi aku tidak ingin mati dicekiknya."

Para penjaga itu berpikir sejenak, lalu, "Siapa namamu?"

"Witantra. Jika kalian menyampaikan nama itu kepada tuanku Mahisa Agni, maka aku tentu akan diijinkannya menghadap. Justru karena pesan tuanku Mahisa Agni sendiri."

Sejenak Witantra menunggu. Ketika ia mendengar regol itu berderit dan terbuka, hatinya menjadi sedikit lega.

Seorang yang bertubuh tinggi kekar, yang agaknya menjadi pemimpin penjaga yang bertugas malam itupun mendekatinya dan berkata, "Apakah kau salah seorang anggauta keluarganya."

"Ya. Aku adalah kakak sepupunya. Aku masih tetap tinggal di padepokan Panawijen."

"Masuklah. Tunggulah di regol sebentar. Biarlah para pelayan menyampaikannya. Tetapi jika kau berbohong, dan tuanku Mahisa Agni menjadi marah, kau pun akan mengalami perlakuan yang buruk sekali dari kami."

"Baiklah. Aku bersedia menanggung semua akibat."

Witantra itupun kemudian dibawanya masuk dan dipersilahkan menunggu di regol itu setelah mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu di sebelah regol itu.

Tidak banyak yang dibicarakan dengan para penjaga. Sedang seorang penjaga yang ditugaskan masuk kebagian belakang istana itu dan berbicara dengan seorang pelayan.

"Biarlah seorang emban menyampaikan."

"Hus." desis pelayan itu, "tidak ada seorang emban pun yang boleh masuk di malam hari."

"O." prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi."

"Kenapa tidak menunggu sampai besok?"

“Orang itu memaksa. Kami menjadi kasihan melihatnya, jika tidak disampaikannya berita yang dikatakannya sangat penting itu, ia akan dapat dicekik oleh tuanku Mahisa Agni. Karena, baiklah kita mencoba.”

Pelayan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Biarlah berita ini disampaikan. Jika tidak kebetulan ada hantu lewat, tuanku Mahisa Agni biasanya tidak marah.”

“Ya. Karena kami mengetahui bahwa bukan kebiasaannya cepat menjadi marah, maka kami berani menerima keluarganya itu di malam hari.”

Demikianlah, seorang pelayan telah membangunkan Mahisa Agni meskipun dengan ragu-ragu.

Ketika Mahisa Agni mendengar pintu biliknya diketuk, ia terkejut bukan kepalang. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat dan berdiri tegak di sisi pembaringannya.

Namun sesaat kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian diusapnya wajahnya yang berkeringat.

“Aku mimpi buruk.” katanya di dalam hati. “Tetapi ketukan pintu itu benar-benar aku dengar.”

Karena iu, maka iapun bertanya, “Siapa di luar?”

“Hamba tuanku.”

Karena itu, maka iapun bertanya, “Siapa di luar?”

“Seseorang telah memaksa menghadap tuanku malam ini. Menurut katanya, ada berita yang sangat penting bagi tuanku Mahisa Agni.”

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Ia mencoba untuk mengingat-ingat, apakah kira-kira yang dapat terjadi dalam waktu yang dekat.

“Tuanku.” berkata pelayan itu kemudian, “orang itu mengaku datang dari padukuhan. Tuanku telah berpesan kepadanya untuk

menyampaikan berita yang penting ini pada saatnya. Jika tidak, orang itu akan mendapat hukuman."

"Apakah harus malam ini?" bertanya Mahisa Agni.

"Ketika para penjaga bertanya kepadanya, maka jika ia terlambat sampai esok, ia akan dapat digantung."

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia tidak pernah berpesan kepada siapa pun tentang sesuatu yang sangat penting di padukuhannya. Namun demikian akhirnya Mahisa Agni bertanya, "Apakah kau tahu nama orang itu?"

"Menurut pengakuannya, namanya Witantra."

"Witantra." Mahisa Agni mengulang. Namun dalam pada itu jantungnya serasa berdentangan semakin cepat. Jika benar orang itu Witantra, apakah ia akan menyebut namanya.

Tetapi dengan demikian, justru ia menjadi sangat tertarik untuk menerima orang itu. Karena itu maka katanya, "Baiklah. Bawalah ia ke ruang dalam. Aku akan menerimanya di sana."

"Hamba tuanku."

Mahisa Agni mendengar langkah pelayan itu menjauh. Sementara itu iapun kemudian berkemas dan pergi ke ruang dalam menunggu tamunya yang menyebut dirinya bernama Witantra.

Ketika seorang prajurit mengantarkan tamunya itu masuk, maka sebenarnyalah orang itu Witantra.

"Witantra." Mahisa Agni menjadi berdebar-debar.

Witantra tersenyum. Ia tidak mau melontarkan kesan yang dengan tiba-tiba telah membuat Mahisa Agni menjadi tegang.

Namun demikian kehadirannya di malam hari itu telah menumbuhkan persoalan di dalam hati Mahisa Agni.

"Maafkan aku Agni." berkata Witantra sepeninggal prajurit yang mengantarkannya, "aku memaksa untuk menghadapmu di malam hari."

“Aku tidak berkeberatan Witantra. Tetapi kehadiranmu ini membuat aku menjadi berdebar-debar. Tentu ada persoalan yang sangat penting yang ingin kau sampaikan kepadaku. Jika tidak maka kau tidak akan datang di malam hari begini. Seandainya demikian, bukanlah kau telah mempunyai pintu tersendiri di belakang?”

Witantra masih saja tersenyum. Katanya, “Kali ini aku datang dengan kepentingan khusus. Lagipula aku belum memberitahukan bahwa aku akan datang dengan melalui jalan yang biasa aku lalui setelah agak lama tidak aku lakukan.”

“Aku menjadi berdebar-debar. Sebaiknya kau segera menyebut keperluanmu itu.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia memandang berkeliling, seakan-akan ingin meyakinkan bahwa tidak ada orang lain di dalam bilik itu.

“Berkatalah Witantra. Tidak ada orang lain yang dapat mendengar pembicaraan kita dari luar ruangan ini.” berkata Mahisa Agni.

Witantra memandang Mahisa Agni sejenak. Kini wajahnya mulai menjadi berkerut merut dan bersungguh-sungguh.

“Agni.” berkata Witantra dengan nada yang dalam dan datar. “Memang ada sesuatu yang sangat penting yang akan aku sampaikan kepadamu. Aku kira lebih baik bagimu mendengar dari mulutku daripada orang lain.”

“Kau membuat aku gelisah sekali.”

“Baiklah.” Witantra termangu-mangu sejenak, lalu, “sebuah berita sedih dari Singasari.”

“He.” Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Ternyata kita telah lengah. Tuanku Anusapati pun telah lengah.”

“Maksudmu? Bukankah kolam itu berhasil melindunginya di dalam tidurnya yang nyenyak di malam hari, sedang di siang hari tuanku Anusapati akan dapat melindungi dirinya sendiri.”

"Kau benar Agni. Tetapi jika lawan kita adalah orang-orang jantan yang berani beradu dada." sahut Witantra.

"Katakan. Katakanlah dahulu apa yang terjadi."

"Tuanku Anusapati telah terbunuh."

"He?" nafas Mahisa Agni bagaikan berhenti mengaili dan jantungnya serasa berhenti berdenyut.

Sejenak ia diam mematung. Ditatapnya Witantra seakan ingin melihat langsung ke dalam lubuk hatinya.

"Apakah kau bergurau Witantra?" bertanya Manis Agni kemudian.

"Kali ini tidak Agni."

Mahisa Agni tiba-tiba menjadi gemetar. Dengan suara yang dalam ia bergumam, "Katakanlah yang telah terjadi."

Witantrapun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi, yang didengarnya dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu di arena sabung ayam. Anusapati terbunuh bersama pengawal-pengawalnya yang setia dan Kuda Sempana.

Mahisa Agni menekan dadanya dengan telapak tangannya. Seakan-akan menahan ledakan jantungnya, yang hampir tidak dapat ditahankannya lagi.

"Jadi hal itu telah terjadi?" ia bergumam.

"Ya. Dengan licik sekali."

"Kuda Sempana dan pengawal-pengawal yang malang. Mereka telah mengorbankan nyawanya. Tetapi keadaan sama sekali tidak akan dapat ditolong lagi."

Mahisa Agni menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa tenggorokannya menjadi panas. Kecemasannya tentang keselamatan Anusapati ternyata kini telah terjadi betapapun sudah diusahakan untuk melindunginya. Dengan pengawal-pengawal yang setia, dengan kolam di seputar bangsalnya dan dengan usaha-usaha yang lain. Namun agaknya Anusapati sendiri selalu dikejar oleh

perasaan bersalah karena kematian Sri Rajasa, sehingga karena itu justru tidak dapat berbuat sesuatu untuk menolak permintaan Tohjaya. Ia sudah memberikan keris Empu Gandring kepadanya. Kemudian memenuhi undangannya di arena sabung ayam yang kisruh.

"Mahisa Agni." berkata Witantra kemudian, "kau adalah orang yang paling dekat dengan Anusapati sejak ia masih anak-anak. Setiap orang kini mengetahui bahwa kau adalah gurunya. Karena itu di dalam pergolakan ini kau harus dapat menempatkan dirimu."

"Aku menyadari Witantra." sahut Mahisa Agni, "aku harus memilih tindakan yang paling tepat. Sebenarnyalah bahwa aku tidak rela membiarkan Anusapati mati terbunuh dengan cara yang sangat licik itu."

"Apakah yang akan kau lakukan itu."

"Kabut yang gelap akan menyelubungi Singasari untuk beberapa saat lamanya." berkata Mahisa Agni kemudian, "yang terjadi itu tentu akan terasa juga akibatnya bagi Kediri. Bukan saja prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri, tetapi bagi keluarga bangsawan-bangsawan Kediri."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, "Apakah kau akan tetap berada di Kediri dan berbuat sesuatu?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Witantra sejenak, lalu, "Aku harus memilih Witantra. Apakah aku akan memanjakan perasaanku yang bergejolak ini, atau aku harus mengingat kepentingan Singasari dan hari depannya. Jika aku memanjakan perasaanku, dan bukannya sekedar sikap yang sombong dan tidak berperhitungan apabila aku aka dapat membuat kekuatan tandingan bagi Tohjaya. Aku dapat membangunkan Kediri yang sedang tidur ini. Aku masih mempunyai modal. Prajurit Singasari yang setia, yang kini berada di Kediri dan prajurit-prajurit Kediri yang sampai saat ini masih tetap ada meskipun kekuatannya sangat kecil. Tetapi aku masih sanggup membangun suatu pasukan

yang kuat, yang dapat membendung kekuatan Tohjaya yang tentu tidak akan dalam waktu yang sangat singkat, menguasai seluruh pasukan. Jika ada pihak yang berdiri berseberangan dengan kekuasaannya, maka aku kira masih banyak prajurit yang bersedia membantu." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "namun dengan demikiai Singasari akan terpecah belah. Negeri yang sebenarnya sudah mulai berkembang ini akan berserakan kembali."

"Jadi apakah yang akan kau lakukan? Jika sekiranya Tohjaya memanggilmu menghadap, apakah kau akan datang?"

"Aku akan dihadapkan ke tiang gantungan." sahut Mahisa Agni, "aku adalah pendukung yang paling baik bagi Anusapati bukan saja karena aku mempunyai sikap dan pandangan yang sama bagi Singasari, tetapi aku adalah pamannya aku adalah gurunya dan akulah yang selama ini berdiri di belakangnya di dalam perang yang berlangsung dengan diam-diam di istana antara Tohjaya dan Anusapati."

Witantra mengerutkan keningnya. Dilihatnya wajah Mahisa Agni menjadi tegang. Sesuatu telah membayang di rongga matanya meskipun tidak dikatakannya kepada Witantra.

Ken Umang bagi Mahisa Agni adalah sesosok hantu betina yang sangat mengerikan. Justru lebih mengerikan dari Tohjaya sendiri. Sejak mudanya Ken Umang telah membuatnya gelisah.

Kini Ken Umang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Bahkan mungkin melampaui kekuasaan Tohjaya sendiri yang tentu akan segera mengangkat dirinya menjadi Maharaja di Singasari. Ken Umang yang mendendamnya itu tentu akan mempergunakan kekuasaannya untuk memuaskan dirinya sendiri.

"Bahkan mungkin sesuatu yang sangat mengerikan dapat terjadi atasku." tiba-tiba saja ia bergumam.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun Mahisa Agni tidak mengatakan, namun rasa-rasanya getaran di dalam dadanya terasa juga pada Witantra, karena Witantra mengetahui

serba sedikit sikap Ken Umang itu terhadap Mahisa Agni sejak ia masih seorang gadis.

"Witantra." berkata Mahisa Agni kemudian, "keadaan ini sangat tidak menguntungkan bagi Singasari. Tetapi aku kira, aku akan dapat mengendalikan diri agar aku tidak ikut merobek-robek kesatuan Singasari yang masih ada."

"Jadi kau akan menjadi penonton saja setelah ini?"

"Bukan maksudku Witantra." jawab Mahisa Agni, "aku masih harus melihat apa yang dilakukan oleh Tohjaya. Jika yang dilakukan oleh Tohjaya akan menguntungkan Singasari, maka apaboleh buat. Aku hanya sebutir debu di atas tanah ini. Aku sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan kepentingan Singasari yang besar. Karena itu jika Tohjaya kelak dapat memimpin Singasari dengan baik, biarlah, aku tidak berbuat sesuatu."

"Lalu bagaimana dengan tuan puteri Ken Dedes dan putera-puteranya yang lain?"

"Sikap Tohjaya terhadap mereka termasuk penilaianku atasnya. Apakah ia seorang yang berjiwa besar atau berjiwa kerdil."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang betapa pahit penderitaan yang harus dialami oleh, Ken Dedes sepeninggal Anusapati justru karena Witantra mengenal sifat dan watak Ken Umang.

Karena itu maka ia berdesis. "Apakah kau sampai hati membiarkan tuanku Ken Dedes di dalam kepedihan dan menanggungkannya sendiri?"

"Aku harus mempertimbangkan, Witantra." berkata Mahisa Agni, "tetapi jika aku datang ke Singasari dan digantung di alun-alun, maka ia akan menjadi semakin menderita. Karena itu, biarlah aku tetap hidup. Aku akan menilai sikap dan perbuatan Tohjaya, terutama bagi Singasari. Jika ia berjalan di atas jalan yang sesat, adalah kuwajiban kita bersama untuk menyelamatkan Singasari. Tetapi jika ia berhasil mengendalikan pemerintahan seperti

ayahandanya Sri Rajasa, biarlah aku menekan perasaan dalam-dalam, karena sebenarnyalah bahwa kepentingan Singasari jauh lebih besar dari dendam dan kebencian di dalam hatiku."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi semakin hormat kepada Mahisa Agni atas sikapnya. Sebenarnya ia dapat berbuat banyak untuk menentang kekuasaan Tohjaya. Bahkan jika Mahisa Agni menghendaki, ia dapat membangun Kediri yang besar, yang memang sudah didasari oleh perasaan dendam kepada Sri Rajasa di Singasari. Apalagi yang kini menjadi Maharaja di Singasari adalah anak Sri Rajasa dari isterinya yang kedua.

Mahisa Agni adalah orang yang mumpuni. Ia mempunyai banyak kawan dan pengikut, baik di Kediri maupun di Singasari.

Tetapi Mahisa Agni memandang kepentingan Singasari lebih besar daripada dendam yang melonjak di hatinya.

"Baiklah Mahisa Agni." berkata Witantra, "aku tidak mau membakar hatimu yang tetap dingin menghadapi persoalan yang sebenarnya cukup mengguncangkan Singasari. Agaknya kau memang berjiwa besar, dan sejak mula-mula kau tampil di dalam pergaulan dari yang paling sempit sehingga yang paling luas seperti sekarang ini, kau tidak dikendalikan oleh pamrih pribadimu. Ketika aku belum mengenal sifatmu dengan baik, hampir saja aku kehilangan akal karena kau pernah mengalahkan Mahendra di dalam perang tanding memperebutkan Ken Dedes. Tetapi kau tidak berkelahi atas namamu sendiri, tetapi atas nama orang lain, Wiraprana. Dan sekarang sifatmu yang seperti itu aku lihat lagi. Betapa kau dilanda oleh kekecewaan dan dendam karena kematian kemenakanmu itu, namun kau masih dapat melihat dengan terang, bahwa kepentingan Singasari ada di atas segala kepentingan."

"Tentu aku mempunyai pamrih pribadi Witantra. Tetapi sudahlah. Jangan memuji. Aku hanya sekedar tidak ingin melihat perang berkecamuk lagi di atas Singasari yang baru tumbuh kembali setelah terguncang karena terbunuhnya Sri Rajasa. Muda-mudahan kematian Anusapati merupakan bebanten yang justru membuat Singasari bertambah kuat."

"Apakah kau benar-benar bermaksud demikian?"

"Kau menguji aku Witantra. Tetapi sudah barang tentu aku harus memilih salah satu di antara dua. Perasaanku atau nalarku. Aku dapat bersikap jujur terhadap perasaanku, bahwa sebenarnya aku memang mendendam. Aku tidak rela Anusapati terbunuh. Aku tidak rela melihat Tohjaya duduk di atas tahta. Apalagi aku merasa bahwa aku mempunyai kekuatan. Tetapi jika aku ingin jujur terhadap pertimbangan nalarku, maka aku harus menahan diri. Dan kau tentu mengerti, bahwa demikianlah isi dari hidup kita ini. Pertentangan yang tidak kunjung berakhir. Baik di dalam diri kita sendiri sebagai suatu dunia kecil maupun di dalam hidup kita di dalam dunia yang besar. Peperangan demi peperangan telah terjadi. Dan hampir setiap pihak mengatakan bahwa peperangan itu terpaksa dilakukan justru melindungi perikemanusiaan, sedang di dalam setiap peperangan maka perikemanusiaan itu telah dikorbankan."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri bagaikan terjun ke dalam pusaran air yang memutarnya tanpa arah, menurut tepi sebuah lingkaran tanpa ujung dan pangkal.

Bahkan di luar sadarnya ia berdesis, "Sebenarnyalah demikian Agni. Kehidupan ini selalu dibayangi oleh ketidak pastian sikap dan perbuatan."

"Dan aku telah menentukan sikap yang pasti di dalam ketidak pastian itu Witantra."

Witantra memandang Mahisa Agni sejenak, lalu, "Baiklah. Kau tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi apakah kau akan tetap tinggal di istana ini?"

"Aku akan menunggu utusan dari Singasari. Menurut perhitunganku, utusan itu akan segera datang. Mungkin besok, mungkin lusa."

"Jika demikian, aku akan mencoba menyesuaikan diriku dengan sikapmu Mahisa Agni. Sebenarnya bagiku, hidup di padepokan terpencil, tidak akan banyak terpengaruh oleh pergantian pimpinan pemerintahan seperti ini. Tetapi karena hubungan di antara kita

sajalah yang membuat aku ikut merasa tersentuh oleh peristiwa yang mengejutkan ini."

"Sebaiknya kau tetap di sini untuk beberapa hari Witantra. Jika utusan itu datang, maka aku harus segera mengambil keputusan, apakah yang akan aku lakukan. Mungkin aku tidak dapat mengelak lagi untuk menghadap Tohjaya. Tetapi mungkin aku masih mempunyai pilihan lain atau justru hatiku yang nampaknya kini tetap dingin itu akan menyala dan membakar perasaanku."

Witantra mengerutkan keningnya. Sebenarnyalah hidup Mahisa Agni pun tidak luput dari ketidak pastian itu, sehingga yang dikatakannya sudah pasti itu pun masih bukan suatu kepastian.

Setelah merenung sejenak, maka Witantra pun berkata, "Baiklah Agni, aku akan tetap tinggal di sini untuk beberapa lama. Bahkan mungkin tidak lebih dari satu atau dua hari, karena menurut dugaanku, Singasari tentu akan segera mengirimkan utusan kemari. Apapun maksudnya."

"Ya. Tentu, Dan aku berharap bahwa utusan itu tidak memaksa aku menjadi gila."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

Demikianlah maka percakapan merekapun terhenti. Mahisa Agni mempersilahkan Witantra menempati salah satu bilik di dalam bangsalnya sebagai Witantra. Tidak lagi dengan diam-diam masuk lewat pintu butulan. Sedang seorang pelayan telah diperintahkannya untuk mengurusi kuda Witantra yang masih berada di sisi regol depan.

"He, akan kau bawa kemana kuda itu." bertanya seorang prajurit penjaga regol.

"Ke gedogan."

"Bagaimana dengan Witantra itu?"

"Ia akan bermalam di sini atas perintah tuanku Mahisa Agni."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menganggukanggukkan kepalanya sambil berkata, “Siapakah yang memberikan perintah membawa kuda itu ke kandang? Witantra atau tuanku Mahisa Agni.”

“Tuanku Mahisa Agni.”

Prajurit itu tidak bertanya lagi. Ternyata bahwa tamunya benar-benar keluarga Mahisa Agni. Apalagi ia mendapat kesempatan untuk bermalam di bangsal itu pula.

Dihari berikutnya, tidak ada seorang utusanpun yang datang dari Singasari. Namun berita kematian Anusapati sudah mulai terdengar di pinggir-pinggir kota. Pedagang yang hilir mudik antara Singasari dan Kediri membawa berita itu sebagai berita yang diragukan kebenarannya. Namun demikian Kediripun segera menjadi sibuk membicarakan.

“Dari siapa kau dengar?” bertanya seorang buyut di pinggir kota kepada seorang pedagang kain beludru dari seberang.

“Orang-orang di Singasari memperbincangkannya.”

“Kapan hal itu terjadi?”

“Kemarin pagi.”

“Bohong. Jika itu terjadi kemarin pagi, kau tentu belum mendengarnya, karena saat ini kau sudah ada di sini.”

“Setelah mendengar berita itu aku segera kembali. Bahkan aku berjalan terus di malam hari.”

“Meskipun kau berjalan semalam suntuk, sekarang kau belum akan tiba di sini.”

“Maksudku, aku tidak berjalan kaki. Aku berjalan terus di malam hari dengan naik seekor kuda yang tegar dan baik.”

Orang itu menganggukanggukkan kepalanya. Lalu, “Tetapi apakahan benar tuanku Anusapati terbunuh?”

“Menurut pendengaranku. Tetapi sudah tentu aku tidak dapat mengatakan kepastiannya.”

Berita itu pun kemudian tersebar sampai ke segenap sudut Kediri. Orang-orang yang pergi kepasar memperbincangkannya sehingga seluruh isi pasar mendengarnya. Ketika mereka pulang maka merekapun menceriterakannya kepada tetangga2 mereka, sehingga sepadukuhan mendengar pula karenanya.

Seorang prajurit yang mendengar cerita itu pun segera menceriterakannya di dalam lingkungannya, sehingga akhirnya seorang pelayan di istana Mahisa Agni pun mendengarnya pula.

Mahisa Agni yang sudah mengetahui peristiwa itu melihat kegelisahan di kalangan para prajurit. Karena itu ia segera mengerti, bahwa berita kematian Anusapati telah sampai ke telinga mereka, lebih cepat dari utusan yang resmi memberitahukan hal itu kepadanya.

Karena itu, maka dipanggillah pemimpin prajurit yang ada di regol halaman istananya.

“Apa yang kalian percakapkan dengan gelisah?” bertanya Mahisa Agni.

Pemimpin prajurit yang sedang bertugas di regol itu ragu-ragu sejenak. Namun katanya kemudian, “Sebuah berita lewat dendang pedagang di sepanjang jalan tuanku. Tetapi hamba sudah memerintahkan agar anak buah hamba menghentikan kabar yang menggelisahkan itu.”

“Berita apakah yang kalian dengar?”

Prajurit itu ragu-ragu sejenak, dan Mahisa Agnipun berkata selanjutnya, “Jangan ragu-ragu. Katakanlah bahwa kau telah mendengar berita penting dari Singasari.”

Prajurit itu termangu-mangu.

“Bukankah kau mendengar berita dari Singasari tentang tuanku Anusapati?”

“Tuanku sudah mendengarnya?”

“Seperti kau aku mendengar desas-desus. Nah katakanlah apa yang kau dengar.”

Dengan ragu-ragu prajurit itu berkata, “Tuanku Anusapati terbunuh.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, lalu, “Siapakah yang membunuhnya?”

Prajurit itu masih tetap ragu-ragu.

“Katakanlah. Aku tahu bahwa bukan kaulah yang membuat ceritera itu, tetapi desas-desus yang tersebar luas.”

“Menurut pendengaran hamba, rakyat Singasari lah yang telah membunuh tuanku Anusapati.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menekan perasaannya yang justru mulai melonjak. Pada saat ia mendengar bahwa Anusapati terhunuh oleh Tohjaya dari Witantra, meskipun dengan susah payah, ia berhasil menguasai perasaannya. Namun kini rasa-rasanya perasaannya itu telah terungkat kembali. Justru karena ia mendengar ceritera yang tidak benar sama sekali.

Tetapi Mahisa Agni masih tetap bersikap tenang. Dengan nada yang datar ia bertanya, “Bagaimanakah tuanku Anusapati itu terbunuh menurut pendengaranmu?”

“Rakyat yang bergolak telah menyerbu ke istana di saat tuanku Anusapati melihat sabung ayam di arena. Mereka tidak dapat dicegah oleh para prajurit dan pengawal.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. “Teruskan.” katanya.

Prajurit itu menjadi ragu-ragu. Bahkan ia bertanya, “Tetapi tuanku sudah mendengarnya. Apakah pendengaran hamba tidak sesuai?”

“Sebagian besar sesuai. Teruskan.”

"Setelah rakyat membunuh tuanku Anusapati, pengawal-pengawalnya yang setia dan seorang yang menyebut dirinya bernama Kuda Sempana, yang mencoba melindungi tuanku Anusapati dari kemarahan rakyat, maka rakyat itupun kemudian meneriakkan nama tuanku Tohjaya untuk menggantikan kedudukan tuanku Anusapati."

"Begitu?" suara Mahisa Agni mulai menjadi tegang.

Sambil mengerutkan lehernya prajurit itu menjawab, "Sekedar menurut pendengaran hamba. Sama sekali bukan pendapat hamba."

Mahisa Agni menyadari hal itu. Karena itu betapapun perasaannya bergetar, ia masih tetap bersikap tenang.

"Apakah kau percaya?" tiba-tiba ia bertanya.

Prajurit itu termenung sejenak. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Mahisa Agni. Bahkan ia tidak mengerti, dimanakah sebenarnya Mahisa Agni berdiri.

"Tetapi tuanku Mahisa Agni adalah guru tuanku Anusapati sejak mudanya." berkata prajurit itu di dalam hati, sehingga karena itu ia berkata, "Tidak tuanku. Sudah barang tentu hamba tidak percaya. Hamba tahu bahwa rakyat Singasari mencintai tuanku Anusapati sejak tuanku Anusapati belum naik ke atas tahta. Sejak tuanku Anusapati masih sering disebut sebagai Kesaria Putih."

"Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi?" bertanya Mahisa Agni kemudian.

"Hamba tidak dapat membayangkan, apakah sebenarnya yang telah terjadi."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia memerintahkan prajurit itu memanggil Senapati tertinggi pasukan Singasari yang berada di Kediri.

Ketika Senapati itu menghadap, maka dipanggilnya pula Witantra yang memang masih berada di dalam istananya untuk bersama-sama menemui Senapati itu.

“Kau adalah Senapati Singasari yang termasuk angkatan yang tua. Sejak tuanku Sri Rajasa masih seorang prajurit, kau sudah menjadi hamba di istana Tumapel, meskipun saat itu kau masih muda sekali.”

“Hamba tuanku.” jawab Senapati itu.

“Tetapi aku kira kau sudah dapat mengenal beberapa orang pemimpin prajurit Tumapel waktu itu.”

“Tentu tuanku. Hamba sudah mengenal beberapa orang pimpinan prajurit. Hamba kenal juga tuanku Sri Rajasa, yang waktu itu masih disebut Ken Arok.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Dan sekarang kita menjadi semakin tua. Tetapi apakah kau masih dapat mengenal seseorang yang waktu itu menjadi seorang Panglima di Tumapel.”

“Tentu tuanku. Jika aku bertemu dengan para Panglima itu. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang masih ada beritanya. Sebagian dari mereka telah meninggalkan istana dan menyepi ke tempat yang jauh.”

“Jika tiba-tiba mereka kembali ?”

“Hamba akan mengenalnya.”

“Kau kenal Witantra?”

“Witantra.” orang itu mengingat-ingat, “O, tentu tuanku. Witantra adalah Panglima Pasukan Pengawal yang paling terkenal.”

“Kau tahu dimanakah ia sekarang tinggal?”

“Tidak tuanku.”

“Jika ia berada di sini?”

“Ah.” orang itu mengerutkan keningnya. Lalu dipandanginya Witantra yang tersenyum.

“Kenalilah tamuku kali ini.”

“Tuan. Tuankah Panglima itu?”

Witantra tertawa kecil. Jawabnya, “Ternyata kau tidak dapat mengenali aku lagi.”

“O, jadi tuankah yang bernama Witantra.” Senapati itu terdiam sejenak, lalu, “tentu, sekarang aku ingat. Meskipun tuan menjadi tua, aku masih tetap mengingat garis-garis wajah tuan. Tentu tidak dengan segera. Tetapi sekarang aku ingat benar, bahwa tuan adalah Panglima itu.”

Witantra masih saja tertawa. Lalu katanya, “Tetapi aku tidak ada artinya lagi sekarang. Aku memang sudah lama pergi menyepi.”

“Dan tuan muncul kembali di dalam keadaan yang buram ini”

“Apakah yang kau maksud?” bertanya Mahisa Agni.

“Hamba memang akan datang menghadap seandainya tuanku tidak memanggil hamba. Ada berita yang memanaskan telinga hamba datang dari Singasari.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti bahwa yang dimaksud oleh Senapati itu tentu berita tentang terbunuhnya Anusapati. Meskipun demikian ia masih juga bertanya, “Berita apakah yang kau maksudkan memanaskan telinga itu.”

“Apakah tuanku belum mendengarnya?”

“Mungkin sudah. Tetapi jika yang kau maksud lain, maka lebih baik kau katakan saja.”

“Tuan.” berkata Senapati itu, “meskipun berita ini bukan berita resmi, tetapi hamba dapat mempercayainya. Memang mungkin berita ini sudah jauh menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, namun, bahwa aku melihat asap, tentu ada apinya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tuan. Hamba mendengar berita bahwa rakyat Singasari yang marah telah membunuh tuanku Anusapati.” Senapati itu berhenti sejenak lalu, “tetapi tentu tidak begitu yang terjadi sebenarnya. Hamba tahu pasti perasaan rakyat Singasari terhadap tuanku Anusapati, sehingga karena itu tidak mungkin mereka melakukan perbuatan itu.”

“Aku juga mendengar. Dan Witantrapun mendengar.”

“Apakah benar seperti berita itu?”

“Bagaimana tanggapanmu sebenarnya.”

Senapati itu ragu-ragu sejenak. Dipandanginya Mahisa Agni dan Witantra berganti-ganti.

“Katakanlah tanggapanmu dengan jujur. Aku ingin mendengar pendapat seseorang yang tidak dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari atasannya. Aku berjanji, sependapat atau tidak dengan tanggapanmu, aku tidak akan berbuat apa-apa atasmu.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “tuan, sebenarnyalah hamba berpendapat, bahwa tentu bukan rakyat Singasari yang melakukan. Mungkin memang demikianlah yang kasat mata. Tetapi jiwa dari pembunuhan itu tentu dilakukan oleh tuanku Tohjaya. Jika benar-benar dugaan hamba, maka sebagian dari prajurit yang berada di Singasari agaknya telah berada di bawah pengaruhnya. Seandainya benar rakyat yang membunuhnya, tentu rakyat yang telah diupahnya pula untuk melakukan pembunuhan itu sekedar membuang bekas.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Dan iapun kemudian bertanya, “Apakah demikian tanggapan prajurit Singasari yang berada di Kediri.”

“Ya. Dan hamba yakin bahwa kami tetap setia kepada tuanku Anusapati, hambapun yakin bahwa jika tuanku menjatuhkan perintah, hamba akan bersedia menghimpun kekuatan yang ada di dalam maupun di luar kota Kediri. Bahkan di sekitar Singasari itu

sendiri. Hamba berjanji bahwa hamba akan memasuki kota Singasari dan menjalankan semua perintah tuan."

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Dan karena Mahisa Agni masih tetap berdiam diri Senapati itu berkata seterusnya, "Kediri adalah kekutan yang sampai sekarang bagaikan tertidur karena tuan ada di sini. Tetapi jika kami membangunkannya, maka kekuatan yang akan kami dapatkan daripadanya akan mengejutkan sekali."

"Terima kasih." berkata Mahisa Agni, "apakah kau yakin bahwa kau akan dapat merebut Singasari."

"Hamba yakin."

"Dengan kekerasan."

"Dengan kekerasan."

"Perang?"

Senapati itu termenung sejenak. Ia pun mulai sadar dengan siapa ia berbicara. Dan mulailah Senapati itu melihat seperti yang selalu dilihatnya, sikap Mahisa Agni yang lemah.

Sambil menarik nafas dalam. Senapati itu berkata, "Hamba mengerti apa yang akan tuanku katakan. Kita tidak dapat saling membunuh di antara kita sendiri."

Mahisa Agni mengangguk. Katanya, "Perang akan membuat Singasari semakin lemah."

"Tuan. Hamba kadang-kadang tidak mengerti. Kenapa perang harus terjadi. Tetapi hambapun tidak mengerti, kenapa perang kadang-kadang tidak dapat dihindari. Bagi kami, para prajurit, lebih baik membunuh musuh di peperangan daripada kita harus menyerahkan nyawa kami. Dan hamba tahu, tuanku pun seorang prajurit, tetapi tuanku tidak berjiwa prajurit, meskipun tuanku berjiwa kesatria sejati."

"Sudahlah. Jangan menilai aku lagi. Tetapi sebenarnyalah bahwa yang kau katakan itu telah terjadi. Dan seperti yang kau katakan, ceritera itu sudah menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya.

Yang terjadi adalah, bahwa tuanku Anusapati telah dibunuh oleh tuanku Tohjaya yang selalu dibayangi oleh dendam kepada kakaknya, karena Tohjaya menuduh Anusapati lah yang telah membunuh Sri Rajasa. Kemudian terbunuh pula ke empat pengawal khususnya yang setia dan seorang sahabatku bernama Kuda Sempana setelah Kuda Sempana berhasil membunuh seorang Panglima Pelayan Dalam."

"Kuda Sempana?"

"Tentu kau mengenalnya. Ia juga seorang Pelayan Dalam selama pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ia pernah meninggalkan tugasnya karena Akuwu mengambil Ken Dedes dari padanya."

Senapati itu mencoba mengingat-ingat. Meskipun tidak jelas sekali namun lamat-lamat ia dapat mengingatnya.

"Ya, Kuda Sempana. Dimanakah ia berdiri sebelum matinya?"

"Ia berdiri di pihak tuanku Anusapati."

Senapati itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Sambil memandang ke kejauhan ia berkata, "Sebenarnya masih banyak sekali orang yang akan berdiri di pihak tuanku Anusapati. Perbuatan tuanku Tohjaya adalah perbuatan yang sangat berbahaya. Ia tentu belum dapat meyakini bahwa ia akan dapat mempertahankan kedudukannya jika mereka yang setia kepada tuanku Anusapati mengangkat senjata."

"Tetapi apakah kau dapat membayangkan, akibat yang dapat terjadi karena orang-orang yang setia kepada tuanku Anusapati akan bertahan. Peperangan besar-besaran akan memecah Singasari." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "orang yang paling sedih atas kematian Anusapati selain ibunya adalah aku, pamannya. Tetapi aku tidak akan dapat menangis untuk kesekian kalinya melihat Singasari menyobek-nyobek dirinya sendiri."

"Jadi maksud tuanku?"

“Biarlah yang sudah terjadi. Tetapi kita tidak berarti sama sekali tidak menghiraukan kelanjutan dari peristiwa ini. Jika Tohjaya berjalan di atas jalan yang lurus, marilah kita melupakan dendam di dalam hati, karena Singasari lebih berarti bagi kita daripada kepentingan yang manapun juga.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Aku mengerti tuanku. Tetapi bagaimanakah kira-kira nasib kita sendiri? Nasib kita masing-masing. Seandainya tuanku Tohjaya memutuskan untuk membantai orang-orang yang dianggapnya setia kepada tuanku Anusapati, apakah kita akan menyerahkan leher kita?”

“Kita sudah bertekad untuk melihat jalan yang akan dilalui oleh Tohjaya. Jika ia memilih jalan yang menyimpang, maka kita akan berdiri di atas jalan yang lurus.”

Tetapi wajah Senapati itu masih tetap muram. “Mungkin tuanku. Tetapi mungkin pula kita melihat setelah terlambat. Tentu tuanku Tohjaya tidak akan melakukannya dengan sekaligus. Tetapi perlahan-lahan. Hari ini hamba, besok seorang Senapati yang lain, dan sepekan lagi orang lain lagi, sehingga akhirnya kita akan punah tanpa kita sadari.”

Mahisa Agni memandang Senapati itu dengan saksama, lalu, “Jangan terlampau berprasangka. Marilah kita melihatnya untuk beberapa saat, sehingga cukup waktu bagi kita untuk menilai.”

“Sebelum leher ini dijerat di tiang gantungan.”

Mahisa Agni mengerti perasaan Senapati itu. Ia adalah orang setia kepada Anusapati, tetapi juga mencemaskan nasib dirinya sendiri. Namun demikian Mahisa Agni berkata, “Baiklah kita tidak berbuat setelah terlambat. Aku akan melihat semua peristiwa yang akan terjadi di Singasari. Jika kau masih percaya kepadaku, aku akan sangat berterima kasih.”

Senapati itu terdiam sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Hamba percaya kepada tuanku.”

"Terima kasih. Aku berharap, mudahkan Singasari terhindar dari malapetaka karena kesalahan Tohjaya. Mungkin aku adalah orang yang berhati lemah. Tetapi aku kira, aku mencintai Singasari lebih dari segala-galanya." Mahisa Agni terdiam sejenak, lalu, "namun demikian, kita tidak boleh menunjukkan kekecilan arti kita masing-masing."

"Maksud tuanku?"

"Tentu akan ada sesuatu terjadi. Maksudku perubahan-perubahan yang mungkin cukup besar. Dan akupun tentu akan dipanggil ke Istana Singasari apapun alasannya."

"Apakah tuanku akan pergi?"

"Mungkin aku akan digantung."

"Sebaiknya tuanku tidak usah pergi."

Mahisa Agni terdiam sejenak, tetapi kemudian, "Aku akan pergi jika aku dipanggil,"

"Bukankah itu berarti membunuh diri?"

"Tidak. Aku harus meyakini, bahwa aku tidak akan digantung. Atau aku harus berbuat sesuatu, supaya aku tidak digantung."

"Apakah tuanku akan membawa pengawal segelar sepapan?"

"Hampir seperti itu, tetapi tidak usah mengikuti perjalanan ke Singasari."

"Maksud tuanku."

Suara Mahisa Agni merendah, "Siapkan seluruh kekuatan yang ada di Kediri. Pasukan Singasari yang ada di Kediri dan sekitarnya harus kau tarik ke dalam kota. Kemudian kau siapkan pula pasukan keamanan yang terdiri dari orang-orang Kediri sendiri, yang meskipun sedikit, tetapi dapat menambah kebesaran seluruh gelar perang yang akan kau siapkan di alun-alun."

"Tetapi apakah maksudnya?"

“Tidak apa-apa. Kita akan menunjukkan saja kepada utusan dari Singasari, bahwa kita memiliki kekuatan.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Hamba tuanku. Hamba mengerti. Hamba akan menyiapkan seluruh pasukan di bawah pimpinan hamba. Pasukan keamanan Kediri pun akan hamba siapkan pula. Sepasukan prajurit berkuda akan berada di dalam gelar itu pula.”

“Hanya beberapa orang.”

“Tidak tuanku. Di Kediri ada beberapa ratus kuda tegar yang dapat kita pinjam.”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Kau benar-benar mengerti akan maksudku.”

“Hambapun dapat berlindung pula pada gelar itu.”

“Baiklah.” tiba-tiba Mahisa Agni berpaling kepada Witantra, “Sudah saatnya kau menyebut namamu di dalam gelar itu.”

Witantra terkejut, lalu, “Apakah ada gunanya?”

“Mudah-mudahan ada.” jawab Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenungi kata-kata Mahisa Agni, bahwa sudah saatnya ia menyebut namanya.

“Agni.” berkata Witantra kemudian, “jika hal ini kau anggap bermanfaat, aku serahkan saja kepada keputusanmu.”

“Baiklah. Kita tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi kita pun tidak akan diam.”

Demikianlah Senapati itupun mohon diri. Namun ia langsung menghubungi Perwira-perwira di bawah pimpinannya.

“Kita siapkan semua kekuatan Singasari yang ada di Kediri. Dan kita ikut sertakan pasukan keamanan Kediri seluruhnya. Setiap saat mereka akan kita panggil dan kita pasang di dalam gelar di alun-alun.”

Para perwira mengerutkan keningnya, karena mereka masih belum mengerti, apakah gunanya memasang gelar di alun-alun Kediri.

Tetapi Senapati itu pun kemudian memberikan penjelasan dengan singkat. Diterangkannya keadaan yang terjadi di Singasari menurut pendengaran Witantra. Dan bagi Senapati itu, berita itulah yang paling dapat dipercayainya. Diterangkannya pula rencana kepergian Mahisa Agni apabila ia dipanggil menghadap oleh Tohjaya yang tentu sudah duduk di atas tahta kekuasaan Singasari.

"Ketika menunggu pernyataan resmi dari istana yang barangkali tidak seperti yang terjadi sebenarnya. Tetapi kita sudah menentukan sikap seperti yang dimaksudkan oleh tuanku Mahisa Agni." Senapati itu mengakhiri.

Beberapa orang perwira menjadi kecewa. Mereka memang mengenal Mahisa Agni sebagai seorang prajurit yang memiliki ilmu yang dahsyat, yang dapat mengimbangi kekuatan ilmu Sri Rajasa, tetapi hatinya selunak hati seorang Pendeta yang menjauhkan diri dari rasa dendam dan kebencian.

"Tetapi ia tidak akan dapat memimpin pemerintahan yang berisikan watak dan sifat yang beraneka ragam dari manusia-manusianya." berkata seorang perwira kepada kawannya.

"Ia akan menekan dadanya, dan mengendapkan kesalahan setiap orang di dalam hatinya. Ia akan melihat kepada dirinya sendiri, kenapa orang lain telah melakukan kesalahan. Dan dicarinya sebab kesalahan orang lain itu di dalam dirinya." sahut kawannya.

Namun perintah itu telah mereka dengar. Mereka tidak akan melakukan kekerasan dalam bentuk apapun, selain sekedar menampakkan diri di alun-alun Kediri.

"Kami bukannya prajurit-prajurit yang bersenjata telanjang. Tetapi kami adalah penari-penari yang harus mempertunjukkan tari perang dengan senjata di dalam sarungnya." desis seorang perwira muda yang berjambang hampir sepenuh wajahnya.

Senapati itu mengerti, kenapa para perwira di bawah pimpinannya itu menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat melanggar perintah Mahisa Agni. Yang dilakukan kemudian adalah berusaha untuk meyakinkan mereka agar mereka tidak berbuat di luar pengawasannya.

Namun agaknya Tohjaya tidak segera teringat untuk memberikan perintah atau memanggil Mahisa Agni. Baru pada hari yang ketiga ia berbicara tentang pemerintahan Singasari yang ada di Kediri.

“Mahisa Agni harus dipanggil.” berkata seorang Panglima yang merasa dirinya ikut berkuasa.

“Siapakah yang akan pergi memanggil Pamanda Mahisa Agni.” bertanya Tohjaya.

“Sekelompok perwira tertinggi.” berkata Panglima itu, “Mahisa Agni adalah orang yang paling berbahaya.”

“Apa yang akan kita lakukan atasnya? Menangkapnya?”

“Tuanku.” berkata Panglima itu, “kita tidak akan dapat membiarkan Mahisa Agni berkeliaran. Ia adalah orang yang paling dekat dengan tuanku Anusapati. Kematian tuanku Anusapati tentu akan menumbuhkan dendam di dalam hatinya. Dan dendam itu akan sangat berbahaya bagi Singasari.”

“Jadi menurut pertimbanganmu Mahisa Agni harus ditangkap?”

“Dilenyapkan. Ia merupakan duri di dalam pemerintahan tuanku sekarang.”

“Apakah ia tidak mempunyai kekuatan?”

“Kita lihat. Kita akan mengirimkan beberapa orang perwira tertinggi untuk memanggil Mahisa Agni. Tetapi juga mengadakan pertemuan dengan Senapati yang ada di Kediri.”

“Senapati itu tentu berada di bawah pengaruh Mahisa Agni.”

“Kita dapat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Singasari sepenuhnya telah kita kuasai. Karena itu tidak akan ada gunanya untuk melawan.”

“Baiklah. Jika demikian, maka kau sajalah yang akan berangkat menemui pamanda Mahisa Agni dan membawanya kembali ke Singasari. Kau jugalah yang mendapat limpahan kekuasaanku untuk menemui Senapati itu.”

Tiba-tiba wajah Panglima itu menegang. Katanya, “Kenapa harus hamba tuanku. Bukankah tugas hamba masih terlampau banyak. Hamba harus melindungi tuanku dan mengamankan seluruh Singasari.”

Tohjaya termangu-mangu sejenak, lalu, “Jadi siapa menurut pertimbanganmu?”

“Panglima Pelayan Dalam yang baru itu.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling memandang Panglima yang baru, menggantikan Panglima yang terbunuh oleh Kuda Sempana, dilihatnya wajah Panglima itu menjadi pucat.

Sejenak Tohjaya memandanginya. Tetapi agaknya ia dibayangi oleh keragu-raguan untuk memberikan perintah kepadanya. Panglima itu baru saja diangkatnya. Dengan demikian maka Tohjaya belum mengenal dengan pasti kemampuannya menjalankan tugasnya sebagai seorang Panglima.

Namun demikian, agaknya pantas juga tugas itu diberikan kepadanya sebagai ujian di dalam jabatannya yang baru.

Sejenak Tohjaya termangu-mangu. Dipandanginya Panglima Pelayan Dalam itu sejenak. Kemudian dipandanginya pula beberapa orang perwira tertinggi yang lain, yang sudah dikenalnya pula sebagai perwira yang baik dan setia kepadanya.

Karena itu, maka Tohjaya pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan memerintahkan beberapa orang perwira tertinggi di Singasari

yang akan dipimpin oleh Panglima Pelayan Dalam yang baru aku angkat."

Panglima itu menarik nafas dalam-dalam. Betapa kecut hatinya, namun ia tidak ingin segera terusir dari jabatannya yang baru saja diterimanya. Karena itu, dengan menyembunyikan debar di dadanya ia menyahut. "Ampun tuanku. Hamba tentu akan menjalankan tugas yang manapun yang dibebankan kepada hamba. Jangankan pergi ke Kediri sekedar memanggil tuanku Mahisa Agni atau menangkapnya. Bahkan menjadikan Kediri lautan api, hamba tidak akan ingkar."

"Tentu tidak. Kediri kini merupakan bagian dari Singasari." sahut Tohjaya, lalu, "tugasmu hanyalah memanggil pamanda Mahisa Agni dan membawanya menghadap kepadaku. Jika ia menolak, terserahlah kepadamu. Kau aku beri wewenang mempergunakan seluruh pasukan Singasari yang berada di Kediri dan sekitarnya."

Panglima itu mengerutkan keningnya.

"Kau dapat membawa panji-panji dengan tunggul kerajaan. Kau merupakan wakil yang mendapat limpahan kekuasaan dari Maharaja di Kediri."

Tiba-tiba saja Panglima itu membusungkan dadanya. Ia akan menerima panji-panji dan tunggul kerajaan sebagai bukti limpahan kekuasaan yang tidak terbatas. Karena itu maka katanya dengan nada bergetar. "Ampun tuanku. Adalah suatu kebanggaan yang tiada taranya, bahwa hamba diperkenankan untuk membawa panji-panji dan tunggul kerajaan. Hamba akan melakukan tugas hamba sebaik-baiknya. Hamba akan membawa tuanku Mahisa Agni menghadap."

"Adalah wewenangmu. Kau harus membawanya hidup atau mati."

"Hamba tuanku."

"Tentu ia sudah mendengar tentang peristiwa di istana ini. Mungkin ia justru sudah menyiapkan pasukan. Tetapi panji-panji dan tunggul kerajaan itu akan menundukkan setiap hati dari

prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri." Tohjaya berhenti sejenak, lalu, "meskipun demikian, sebaiknya kalian mengirimkan satu dua orang yang akan memasuki kota lebih dahulu. Jika kota itu tidak dikelilingi oleh sebuah pertahanan yang kuat, maka kalian akan aman memasukinya."

Demikianlah maka Panglima Pelayan Dalam diantar oleh beberapa perwira tinggi dan sepasukan pengawal segera mempersiapkan diri. Ketika matahari terbit dipagi berikutnya, maka mereka pun segera berangkat ke Kediri.

Di sepanjang jalan, prajurit-prajurit Singasari itu selalu dibayangi oleh berbagai macam perasaan. Kadang-kadang mereka berbangga melihat panji-panji dan tunggul kerajaan. Namun kadang-kadang mereka menjadi cemas, justru karena mereka mengetahui, siapakah Mahisa Agni itu.

"Tentu prajurit Singasari di Kediri sudah dipengaruhinya."

"Aku belum yakin." berkata Panglima Pelayan Dalam itu, "aku akan berbicara dengan Senapati tertingginya."

Perwira-perwira yang lainpun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun menurut perhitungan mereka, kekuatan di Kediri memang tidak akan berani menentang Singasari.

Meskipun demikian sepercik kecemasan masih melekat pula di dalam hati para prajurit itu. Yang diperhitungkan sampai saat terakhir adalah kekuatan yang dapat dilihat di Singasari dan sekitarnya. Tetapi Singasari seluruhnya bukannya kota Singasari yang sekedar mengelilingi benteng istana.

"Mahisa Agni tidak akan berani berbuat apapun juga." berkata Panglima itu sambil tersenyum, "sejak dipaseban sebenarnya aku sudah mempunyai gagasan yang tidak akan salah. Bukankah di halaman istana masih ada tuan puteri Ken Dedes dan beberapa orang putera dan puterinya? Nah, apakah yang dapat dilakukan oleh Mahisa Agni jika tuan Puteri Ken Dedes ada di bawah kekuasaan kami?"

Para perwira yang lain mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian merekapun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum, "Kau benar. Ken Dedes dan putera-puteranya akan memudahkan usaha kita menangkap dan membawa Mahisa Agni menghadap Tuanku Tohjaya."

Panglima Pelayan Dalam itupun kemudian menjadi yakin bahwa ia akan berhasil. Namun demikian ia masih tetap berhati-hati. Ia tidak segera membawa pasukannya masuk kota Kediri. Tetapi ia berhenti dalam jarak yang cukup dan mengirimkan dua orang petugas sandinya untuk melihat Kediri dari dekat.

"Cepat kembali. Jika kau tidak segera kembali, aku akan mengambil kesimpulan bahwa kau tertangkap, dan aku akan mengambil sikap khusus." berkata Panglima itu, "aku tunggu sampai bintang gubug penceng tepat berada di atas ujung Selatan."

Kedua orang prajurit sandi itu mendengarkan perintah Panglima Pelayan Dalam yang baru saja diangkat itu dengan saksama. Kemudian mereka menganggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Kami akan melakukan tegas kami sebaik-baiknya. Sebelum bintang gubug penceng tepat berada di atas ujung Selatan, aku berdua tentu sudah kembali."

"Cepat. Lakukanlah tugasmu baik-baik."

Kedua orang itupun kemudian mendekati kota Kediri tanpa membawa kuda sama sekali. Mereka merayap dengan hati-hati mendekati regol kota. Namun agaknya regol itu nampak sepi. Yang bertugas tidak lebih dari beberapa orang prajurit seperti hari-hari yang lewat tanpa ada kesan bahwa telah terjadi perubahan dalam tata pemerintahan.

"Berapa orang?"

"Tidak lebih dari enam orang."

Keduanya merayap semakin dekat. Dibawah lampu minyak yang redup mereka melihat dua orang berdiri sebelah menyebelah regol sedang empat orang yang lain berada di dalam gardu. Dua diantara

mereka duduk bersandar tiang terkantuk-terkantuk. Agaknya mereka mendapat kesempatan lebih dahulu untuk tidur, meskipun hanya sekedar sambil bersandar.

"Kita masuk ke dalam."

"Lewat regol?"

"Tidak. Kita akan terlampau banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka."

"Jadi?"

"Kita meloncati dinding batu."

Keduanya pun kemudian bergeser menjauhi regol. Dengan hati-hati mereka merayap semakin maju. Di tempat yang gelap dan dibayangi oleh rimbunnya batang-batang perdu, maka keduanya pun kemudian meloncat ke atas dinding yang cukup tinggi.

Ternyata bahwa tidak seorang pun yang melihat mereka. Dengan leluasa mereka dapat menjelajahi daerah di sebelah dinding batu itu. Bahkan lewat lorong-lorong yang sempit dan gelap mereka berhasil melihat beberapa bagian dari Kota Kediri.

"Tidak ada persiapan apapun juga." desis salah seorang dari mereka.

"Ya. Di dekat istana itu pun tidak banyak prajurit yang berjaga-jaga."

"Bagaimana dengan Istana Mahisa Agni?"

Keduanya pun berhasil mendekati Istana Mahisa Agni.

Ternyata yang mereka lihat adalah keadaan seperti biasanya. Mereka tidak melihat kesibukan apapun juga. Obor yang terpancang di muka regol pun adalah obor yang redup, seperti yang dipasang sehari-hari.

Untuk beberapa lamanya mereka mengawasi regol itu. Karena tidak ada sesuatu yang menarik perhatian, maka salah seorang dari mereka berkata, "Apakah kau yakin bahwa Mahisa Agni memiliki

kemampuan yang sempurna seperti tuanku Sri Rajasa semasa hidupnya?"

"Mungkin sekali." jawab yang lain.

"Aku kurang yakin."

"Maksudmu?"

"Memang ia memiliki kelebihan, tetapi tidak lebih dari para Panglima kita."

"Mungkin."

Kawannya terdiam sejenak, namun tiba-tiba, "Aku ingin melihat keadaan di dalam halaman istananya."

"Ah, jangan mencari perkara."

"Kau takut?"

"Bukan takut. Tetapi kita sedang mengemban tugas. Jangan melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Mungkin akan dapat mendapatkan bencana."

Kawannya tidak menyahut. Namun ia mengerti keberatannya sehingga karena itu, maka ia pun tidak memaksanya.

Dengan demikian, maka ketika mereka sudah yakin, bahwa Kediri sama sekali tidak menyiapkan pasukan untuk melawan kekuatan Tohjaya, maka kedua petugas itu pun segera kembali kepada induk pasukan kecilnya untuk melaporkan kepada Panglimanya.

Dalam pada itu, selagi para prajurit Singasari mempunyai kepastian bahwa Kediri akan dapat dengan mudah dikuasai, maka pada saat itu Mahasi Agni masih duduk dengan gelisah di dalam biliknya.

Meskipun ia berhasil menguasai perasaannya dengan nalar, karena ia seorang Senapati Besar yang mengabdikan dirinya semata bagi Singasari, namun sebagai manusia ia tidak segera dapat melepaskan diri dari goncangan perasaan. Beberapa malam, Mahisa Agni digelitik oleh perasaan yang rasa-rasanya justru semakin

membara. Kematian Anusapati benar-benar merupakan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak dapat diterimanya. Namun setiap kali jantung membara, maka mulailah membayang Singasari yang menjadi karang abang. Perempuan menangis melolong-melolong dan anak-anak berteriak memanggil nama ibu dan ayahnya. Perawan-perawan meratap kehilangan kekasih dan perempuan akan menjadi janda. Kematian akan berkuasa di seluruh kota Singasari. Darah akan membasahi jalan-jalan kota dan mayat bagaikan ditebarkan di sepanjang lorong.

"Perang selalu mengerikan." berkata Mahisa Agni. Terbayang kematian yang saling susul menyusul. Kematian Tunggul Ametung, Kebo Ijo, Sri Rajasa, Pangalasan Batil, disusul oleh Anusapati dan Kuda Sempana.

Meskipun Mahisa Agni tidak mendengar, tetapi rasa-rasanya ia yakin bahwa Empu Gandring tentu pernah melepaskan kutuk bagi Ken Arok yang membunuhnya.

Betapapun baik hati Empu Gandring tetapi mengalami perlakuan yang sama sekali tidak adil dari Ken Arok, maka Empu Gandring tentu tidak dapat menerimanya begitu saja. Apalagi ia tidak sempat berpikir dengan nalar, sehingga ia idak sempat memaafkan kesalahan Ken Arok.

"Meskipun tidak terucapkan, tetapi goncangan hatinya akan tercermin pada keris buatannya yang menuntut kematian demi kematian." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Apalagi ketika teringat olehnya kemarahan Empu Purwa ketika anak gadisnya yang bernama Ken Dedes itu hilang. Ia tanpa dapat mengendalikan dirinya telah memecahkan bendungan dan mengeringkan Panawijen sehingga harus dibuat sebuah padukuhan baru di padang Karautan. Kemudian betapa hatinya melonjak ternyata di dalam kutuknya, siapa yang ikut serta melarikan anak gadisnya, akan mati tertusuk keris.

"Kutuk dati dua orang Empu yang memiliki pancaran nurani yang tajam." berkata Mahisa Agni di dalam hati. Dan kini ia melihat

beberapa orang yang terlibat di dalam usaha untuk melarikan itu seorang demi seorang telah terbunuh. Tunggul Ametung, Kuda Sempana, dan Ken Arok yang meskipun pada waktu itu ia tidak lebih dari seorang prajurit yang belum tahu apa-apa, yang hanya sekedar mengikuti perintah Akuwu Tunggul Ametung. Sedang Witantra yang saat itu menyatakan tidak ikut campur dengan usaha penculikan itu, masih tetap selamat sampai hari tuanya.

"Jika dendam ini masih harus dinyalakan di dalam hati, maka Singasari tidak akan sempat mengemasi dirinya. Singasari tentu akan disibukkan saja oleh dendam yang tiada henti-hentinya." berkata Mahisa Agni kepada dirinya sendiri.

Karena itulah, maka Mahisa Agni masih tetap berusaha mengekang diri, agar tidak terbakar oleh dendam di dalam dadanya. Ia sadar bahwa ia adalah seorang manusia biasa, manusia yang lemah hati. Meskipun kini ia berhasil menguasai perasaannya, namun Mahisa Agni sendiri sadar, bahwa hati yang goyah masih mungkin saja berubah pendirian jika ada sesuatu rangsangan yang tajam menyentuh perasaannya.

Namun Mahisa Agni masih selalu berusaha.

Ketika matahari di atas Singasari terbit di pagi berikutnya, maka pasukan kecil Singasari yang dipimpin oleh Panglima Pelayan Dalam yang baru itupun telah berkemas untuk memasuki kota Kediri.

Agar tidak menimbulkan kegelisahan, maka pasukan itu pun sama sekali tidak menunjukkan sikap yang garang. Meskipun mereka membawa tanda-tanda limpahan kekuasaan dari Maharaja Singasari, namun mereka mendekati kota dengan sikap yang tenang dan tidak tergesa-gesa.

Namun demikian, kehadiran mereka di pintu gerbang kota benar-benar telah menarik perhatian. Apalagi berita tentang kematian Anusapati benar-benar telah tersebar di seluruh pelosok kota. Sedangkan sebab kematian itu masih merupakan desas-desus yang bersimpang siur.

“Utusan tuanku Tohjaya, yang kini untuk sementara memegang kendali pemerintahan.” berkata seseorang yang berdiri di pinggir jalan menyaksikan iring-iringan itu memasuki kota.

“Tunggul Kerajaan.” berkata yang lain, “tentu ada perintah bagi tuanku Mahisa Agni di sini atas nama pimpinan tertinggi dari Kerajaan Singasari.”

Orang-orang yang menyaksikan tunggul dan panji-panji itu membuat penilaian sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Namun pada umumnya mereka menduga, bahwa akan jatuh perintah yang penting bagi Mahisa Agni dari Maharaja Singasari yang baru.

“Tuanku Mahisa Agni dekat sekali dengan tuanku Anusapati yang terbunuh itu.” berkata seseorang yang berjanggut putih.

“Ya. Mungkin tuanku Mahisa Agni akan ditarik dan diganti oleh orang lain yang dianggap lebih sesuai bagi Kediri.”

“Bukan bagi Kediri, tetapi yang dapat menyalurkan keinginan tuanku Tohjaya di Kediri.”

“Begitulah. Ya, begitu.”

Betapapun Panglima Pelayan Dalam itu berusaha, namun ternyata masih saja menumbuhkan kegelisahan dikalangan rakyat Kediri. Bahkan ketika berita itu sampai ke telinga para bangsawan yang masih mempunyai kekuasaan yang betapapun kecilnya, telah menumbuhkan dugaan yang bermacam-macam. Bagi mereka Mahisa Agni adalah orang yang paling baik karena Mahisa Agni dapat mengerti setiap keinginan mereka, meskipun tidak selalu terpenuhi. Namun bagi orang-orang dan para bangsawan Kediri, apa yang dilakukan Mahisa Agni adalah yang paling jauh dapat mereka jangkau.

“Apakah akan ada kemungkinan orang lain yang akan dikuasakan di Kediri?” desis para bangsawan.

Demikianlah maka pasukan kecil itupun kemudian berhenti di depan gerbang di dalam kota. Panglima yang memimpin pasukan itu memerintahkan dua orang mendahului dan menghadap Mahisa Agni

untuk menyampaikan dengan resmi, bahwa utusan kerajaan dengan tanda-tanda kebesaran dan panji-panji serta tunggul kerajaan telah datang untuk menemui Mahisa Agni sebagai wakil pemerintah Singasari di Kediri sebelum utusan itu akan menguraikan dengan resmi sebab-sebab kematian Anusapati kepada para Senapati dan para bangsawan yang masih mempunyai jalur pemerintahan terhadap lingkungan keluarga mereka sendiri.

"Aku akan menerima dengan senang hati." berkata Mahisa Agni yang memang sudah mengharap utusan itu datang di Kediri.

Kedua utusan itupun segera menyampaikan kepada Panglima Pelayan Dalam yang memimpin pasukan Singasari itu, bahwa Mahisa Agni sudah siap untuk menerimanya.

"Aku datang dengan tanda-tanda kebesaran." berkata Panglima itu kepada anak buahnya, "dengan demikian maka aku datang seperti tuanku Tohjaya sendiri yang datang di Kediri."

Para prajurit yang ada di dalam pasukannya menjadi semakin mantap, bahwa mereka telah mendapat kepercayaan ikut di dalam pasukan yang membawa kekuasaan tertinggi, seperti kekuasaan Maharaja Singasari itu sendiri.

Di istananya, Mahisa Agni pun segera mempesiapkan diri untuk menerima kedatangan utusan dari Singasari yang membawa amanat dari Maharaya Singasari yang baru itu.

Namun ternyata bahwa panji-panji dan tunggul kerajaan itu telah membuat Panglima yang baru itu merasa dirinya terlampau besar. Seakan-akan ia sendirilah yang telah menjadi Maharaja di Singasari.

Ketika Panglima itu memasuki istana Mahisa Agni, maka ia sama sekali tidak mau turun dari kudanya sebelum kudanya itu berhenti di depan tangga pendapa. Bahkan pasukannya pun mengikutinya pula di belakangnya.

Mahisa Agni menunggu di pendapa bersama beberapa orang Senapati yang telah dipanggilnya menahan gejolak perasaan yang

bagaikan menghentak-hentak dada. Namun agaknya mereka tidak ingin membuat suasana menjadi bertambah keruh.

Ketika Panglima itu sudah meloncat turun dari kudanya, maka Mahisa Agnipun segera menyambutnya dan mempersilahkan mereka naik kependapa. Di pendapa telah tersedia beberapa buah tempat duduk dari batu yang paling keras berwarna kehitam-hitaman yang terukir lembut, dialasi dengan kulit rusa yang berwarna coklat kemerah-merahan. Sedang di sekitarnya terbentang tikar pandan putih yang tebal dengan hiasan berwarna hitam di sudut-sudutnya.

"Silahkanlah." berkata Mahisa Agni mempersilahkan tamunya, "kami di Kediri menyambut kedatangan kalian dengan penuh gairah. Sudah lama kami tidak menerima kedatangan utusan dari Singasari."

"Baru beberapa hari ini kami sempat mengingat kedudukan Singasari di Kediri." jawab Panglima itu, "dan baru setelah aku menjabat kedudukanku sekarang, semua persoalan Singasari mulai dilihat satu demi satu dengan saksama."

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Menarik sekali. Tentu seluruh rakyat Singasari mengharapkan hasil dari perubahan yang telah terjadi dalam pimpinan pemerintahan di Singasari."

Panglima itu tertawa. Perlahan-lahan ia naik kependapa dan duduk di atas sebuah batu berukir yang besar di tengah-tengah pendapa itu. Sedang seorang Senapati duduk di sampingnya sambil memegangi panji-panji yang terikat pada tunggul kerajaan sebagai lambang kekuasaan yang dibawa oleh Panglima itu.

Sejenak Mahisa Agni sempat menanyakan keselamatan pasukan itu dan sedikit tentang keselamatan para pemimpin di Singasari.

Namun sebelum ia bertanya lebih lanjut, tentang kepentingan kunjungan Panglima itu ke Kediri, maka Panglima Pelayan Dalam yang baru itu sudah mendahului "Kami datang dengan menjunjung perintah tuanku Tohjaya bagi Senapati Agung Mahisa Agni."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tetapi di luar dugaannya, seorang Senapati yang tidak dapat menahan hati melihat sikap Panglima itu menyahut hampir di luar sadarnya. “Dan wakil Sri Maharaja di Singasari bagi Kediri.”

Panglima itu berpaling. Dilihatnya seorang Senapati yang masih muda memandanginya dengan tajamnya.

“O, ya.” berkata Panglima itu, “Senapati Agung dan yang dikuasakan oleh pimpinan pemerintah Singasari di Kediri.”

“Ya.” Senapati muda itu masih menyahut lagi.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dikedipkannya matanya untuk memberi isyarat kepada Senapati muda itu agar berusaha mengendalikan perasaannya.

“Bagus.” berkata Panglima Pelayan Dalam itu, “aku memang berhadapan dengan penguasa Singasari atas Kediri. Dan akupun mendapat perintah dari Maharaja Singasari bagi Mahisa Agni. Bukan sekedar sebuah kunjungan biasa dari seorang utusan, tetapi aku membawa panji-panji dan tunggul kerajaan.”

“Dan karena itu, aku mempunyai kekuasaan tidak terbatas.”

“Aku sudah mengerti. Tetapi yang tidak terbatas itu pun tentu ada batasnya. Kau hanya mendapat limpahan kekuasaan Maharaja di Singasari. Bukan kaulah Maharaja di Singasari itu.”

Panglima itu merenung sejenak. Ketika ia mengedarkan tatapan matanya, dilihatnya beberapa orang Senapati tertinggi dari Singasari yang berada di Kediri memandanginya dengan tajamnya, sehingga Panglima itu pun kemudian menyadari, bahwa ia tidak dapat mengabaikan mereka di dalam setiap tindakannya di Kediri. Karena itu maka Panglima itupun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau benar Mahisa Agni. Tetapi bahwa aku sekarang berada dalam kedudukan tertinggi harus kau ketahui.”

“Aku mengerti. Dan aku menerima kau dalam kedudukanmu sekarang.”

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu, beberapa orang Senapati Singasari yang bertugas di Kediri menjadi panas. Meskipun mereka berusaha untuk menahan diri, namun tampak juga kegelisahan membayang di wajah mereka. Kebanyakan dari para Senapati itu mengenal, siapakah yang telah diangkat menjadi Panglima Pelayan Dalam, dan yang sekaligus mendapat kepercayaan tertinggi dari Tohjaya itu.

Tetapi karena Mahisa Agni masih tetap bersikap tenang, para Senapatipun tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan persoalan.

Sejenak kemudian maka Panglima itupun berkata, "Mahisa Agni. Kedatanganku kali ini membawa berita yang penting bagimu dan bagi para Senapati. Di dalam kesempatan berikutnya aku ingin bertemu dengan para Senapati dan pemimpin prajurit Singasari dalam jumlah yang lebih besar. Aku ingin menjelaskan apa yang sebenarnya sudah terjadi."

"Katakanlah. Aku dapat menyambung berita yang kau bawa dan menyampaikan kepada para Senapati dan prajurit."

"Aku akan bertemu dengan mereka sendiri."

"Apakah akan ada gunanya ?"

"Tentu." jawab Panglima itu, "ingat, aku adalah Panglima yang mendapat limpahan kekuasaan tertinggi."

"Jangan kau ulang-ulang. Aku sudah mengerti. Tetapi kaupun harus menyadari, bahwa kekuasaanmu yang tidak terbatas di dalam batas-batasnya itu, hanya berlaku untuk beberapa hari. Jika lusa kau kembali ke Singasari dan menyerahkan panji-panji dan tunggul kerajaan itu, kau tidak lebih dari seorang Panglima Pelayan Dalam. Sedang aku tanpa atau dengan panj dan tunggul kerajaan adalah penguasa dan wakil raja di Kediri." sahut Mahisa Agni.

Panglima itu menjadi tegang sejenak. Namun ia menjawab, "Biarlah apa yang akan terjadi lusa. Tetapi sekarang kekuasaanku

ada di atas kekuasaanmu. Di Singasari dan di Kediri, karena aku membawa panji-panji dan tunggul kerajaan."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia keberatan membawa Panglima itu di hadapan Senapati yang lebih luas lagi dari Senapati tertinggi di Kediri. Jika mereka kehilangan kendali karena sikap Panglima yang tidak menarik sama sekali itu, maka keadaan akan menjadi kisruh, dan bahkan mungkin akan timbul akibat yang tidak menyenangkan. Bukan saja bagi Panglima itu, tetapi juga bagi Singasari.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat menolak keinginan itu agar tidak timbul salah paham. Jika ia tetap menolak, maka Panglima itu akan menganggap bahwa ia takut kehilangan pengaruh di Kediri karena kedatangan Panglima itu.

"Aku minta kau dapat menyiapkan pertemuan itu secepatnya Mahisa Agni." perintah Panglima itu.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ketika sekilas terpandang olehnya wajah para Senapati, maka rasa-rasan Mahisa Agni tidak akan sanggup mengendalikannya apabila terjadi pertemuan yang lebih besar lagi.

Namun demikian Mahisa Agni terpaksa mejalankan perintah itu, yang bernilai seperti perintah Maharaja di Singasari itu sendiri.

"Kapan pertemuan yang agak lebih besar dari pertemuan ini harus aku adakan?" bertanya Mahisa Agni.

"Secepatnya."

"Ya, secepatnya. Tetapi kapan. Sekarang, atau nanti sore atau besok pagi? Cepat yang kau maksudkan tergantu sekali pada rencanamu berapa hari kau akan tinggal di Kediri."

Panglima itu merenung sejenak, lalu, "Sore nanti. Mereka harus datang ke pendapa ini sebelum matahari menjadi kemerahan menjelang senja. Kita akan banyak berbicara, sehingga pertemuan itu akan berlangsung cukup lama."

"Baiklah. Kami akan menyelenggarakannya."

"Dan sebelumnya, sebaiknya kau mendengar lebih dahulu apa yang akan aku sampaikan kepada mereka."

"Aku tidak berkeberatan." jawab Mahisa Agni.

"Berkeberatan atau tidak berkeberatan, ini adalah kuwajibanmu."

Terasa telinga Mahisa Agni menjadi panas. Tetapi ia tetap duduk dengan tenang di tempatnya.

"Nah, perintahkan kepada Senapatimu untuk memanggil Senapati-senapati bawahan mereka, dan para pemimpin prajurit yang lain."

"Nanti akan aku perintahkan. Tetapi sebaiknya sekarang kau berbicara tentang keadaan di Singasari yang terakhir agar kami tidak selalu dibingungkan oleh berita-berita yang belum pasti kebenarannya."

Panglima itu menganggukk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya prajurit yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan itu sejenak, lalu katanya, "Baiklah. Atas nama Maharaja di Singasari tuanku Tohjaya, aku memberitahukan bahwa di Singasari telah terjadi perubahan pimpinan pemerintahan."

Tidak seorangpun yang menyahut.

Panglima itupun kemudian menceriterakan apa yang sudah terjadi di halaman istana, di arena sabung ayam.

"Yang mula-mula terjadi adalah sebuah kerusuhan kecil. Seorang Panglima dari Singasari telah terbunuh oleh seorang bekas Pelayan Dalam semasa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Agaknya hal itu menumbuhkan kemarahan pada para prajurit dan terlebih-lebih lagi Pelayan Dalam. Kerusuhan tidak dapat dicegah lagi, dan di luar kemampuan para pengawal maka tuanku Anusapati pun terbunuh oleh kebencian yang sudah terlalu lama tersimpan di hati rakyat."

Yang mendengar keterangan Panglima itu mengerutkan keningnya. Berita serupa itulah yang tersiar di seluruh Singasari.

Dan agaknya bahwa memang berita itulah yang disebarkan oleh Tohjaya dan orang-orangnya yang dipercayainya.

Beberapa saat Panglima Pelayan Dalam yang baru itu terdiam, sehingga Mahisa Agni mendesaknya, "Bagaimana kelanjutan dari keteranganmu itu?"

"Untuk kali ini aku tidak akan memberikan keterangan lebih dari itu."

"Kami menunggu penjelasan. Bagaimana peristiwa itu terjadi. Dimana saat itu tuanku Anusapati berada. Dimana terjadinya kerusuhan itu dan bagaimana dengan keluarga istana yang lain lain."

"Sudah aku katakan. Aku tidak akan memberikan keterangan lebih dari itu. Nanti sore aku akan menjelaskan persoalannya."

"Kau belum memberikan gambaran yang jelas bagi kami." desis Mahisa Agni.

"Memang. Tidak itu pun tidak mengapa. Sore nanti aku akan memberikan keterangan sejelas- jelasnya."

Mahisa Agni tidak mendesaknya lagi. Katanya, "Baiklah. Berita itu sudah cukup bagi kami sekarang. Bahkan jika kau memberi penjelasan semakin panjang, semakin banyak pertanyaan akan timbul di hati kami."

"Apa maksudmu?"

"Tidak apa."

"Tentu ada maksud tersembunyi pada kata-katamu." Pelayan Dalam itulah yang mendesak.

"Persoalannya akan jelas jika aku sudah mendengar semua keterangan yang terperinci." jawab Mahisa Agni.

Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya. Namun iapun menjawab, "Baik. Semua persoalan akan menjadi jelas nanti sore. Sebelum para Senapati mendengar keterangan langsung

daripadaku, mereka tidak boleh mendengar keterangan ini dari orang lain agar tidak terjadi salah paham. Jika aku menjelaskannya sekarang, maka setiap orang akan berusaha memberikan penjelasan menurut tanggapannya masing. Dan ini tidak boleh terjadi."

Demikianlah maka pertemuan itupun berakhir. Mahisa Agni menyediakan ruang yang khusus bagi Pelayan Dalam yang mendapat limpahan kekuasaan Maharaja Kediri itu di dalam istananya, di sebelah biliknya sendiri. Sedang para pengikutnya ditempatkannya di gandok sebelah menyebelah, dipisahkan oleh sebuah longkangan kecil. Namun dalam pada itu dua orang pengawal Pelayan Dalam itu selalu berada di ruang dalam, berjaga-jaga di depan bilik Panglimanya.

Sementara itu Witantra pun masih tetap berada di istana. Namun ia berada di bilik belakang, sebuah bilik yang tersekat dari ruang dalam, yang disediakan bagi tamu-tamu yang kurang penting bagi jabatan Mahisa Agni. Namun Witantra, bukan karena ia kurang penting bagi Mahisa Agni, tetapi Witantra memang harus terpisah dari tamu-tamu yang datang dari Singasari itu. Tetapi dalam saat-saat tertentu Witantra dapat menemuinya tanpa menumbuhkan kecurigaan bagi tamu-tamunya dari Singasari.

Diluar pengetahuan Mahisa Agni, Panglima Pelayan Dalam itu telah memerintahkan beberapa orang perajuritnya untuk mengamati keadaan di Kediri. Apakah dalam waktu yang singkat itu Mahisa Agni telah mengadakan persiapan yang dapat membahayakan kedudukannya.

Tetapi ternyata Kediri tetap sepi. Tidak ada kesibukan pasukan sama sekali. Meskipun Mahisa Agni telah memerintahkan beberapa orang Senapati menghubungi kawan-kawannya dalam lingkungan yang lebih luas, namun kesibukan itu terbatas sekali pada para perwira saja.

"Mahisa Agni agaknya sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu, apalagi yang bersifat menentang kekuasaan pimpinan pemerintahan yang baru." berkata salah seorang prajurit.

"Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi." sahut yang lain.

"Seandainya demikian, seandainya ia mengerti bahwa tuanku Anusapati telah dibunuh oleh tuanku Tohjaya, namun Mahisa Agni harus mengingat, bahwa karma telah berlaku. Menurut dugaan beberapa orang, tuanku Anusapati pun telah membunuh tuanku Sri Rajasa dan merahasiakan pembunuhan itu. Bukankah berita yang tersiar, seorang Pangalasan telah membunuh tuanku Sri Rajasa dan kemudian dibunuh oleh tuanku Anusapati? Dan berita itupun tentu bukan berita yang sebenarnya."

"Dan sekarang karma itu berlaku. Apakah dengan demikian akan terjadi bunuh membunuh tidak hentinya? Dan apakah dengan demikian seumur kita tidak akan mengalami masa tenang di Singasari?"

Prajurit yang lain tidak menyahut. Namun katanya kemudian, "Kita laporkan kepada Panglima bahwa tidak ada persiapan apapun di Kediri."

Tetapi sebenarnyalah para prajurit yang menyamar sebagai rakyat biasa itu tidak melihat bahwa setiap prajurit justru telah bersiap di dalam barak masing-masing. Mereka seakan-akan tetap tenang, namun mereka selalu siap untuk berbuat sesuatu apabila diperlukan, karena persiapan yang diam itu justru sudah dimulai sejak Panglima dari Singasari itu belum datang di Kediri. Tetapi seperti yang dimaksud oleh Mahisa Agni, persiapan itu memang bukan suatu persiapan untuk perang, meskipun seandainya perang itu pecah, maka mereka tidak akan mengecewakan.

Ketika Panglima Pelayan Dalam itu mendengar laporan petugas-petugas sandinya, maka ia pun mulai tenang dan dapat beristirahat dengan tanpa dibayangi oleh kecurigaan. Ia menganggap bahwa Mahisa Agni tidak akan dapat berbuat apa-apa di Singasari meskipun anggapan itu belum dapat diyakininya, karena masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

"Ada dua sebab, kenapa tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh Mahisa Agni." berkata Pelayan Dalam itu kepada

pengawal kepercayaannya. “Mahisa Agni tidak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi, atau Mahisa Agni tidak lagi mempunyai pengaruh yang luas di kalangan para prajurit Singasari di Kediri.”

Pengawal kepercayaan Pelayan Dalam itu mengiakannya saja.

Ketika matahari menjadi semakin condong ke Barat dan kemudian langit menjadi merah, para Senapati pun mulai berdatangan ke halaman istana Mahisa Agni. Mereka duduk di atas tikar pandan di pendapa. Sedang di sudut pendapa di hadapan mereka terdapat batu-batu berukir yang beralaskan kulit kijang berwarna coklat kemerah-merahan.

Ketika para Senapati dan pimpinan para prajurit Singasari dan beberapa orang pimpinan pasukan keamanan Kediri telah lengkap di pendapa, maka Panglima Pelayan Dalam yang mendapat limpahan kekuasaan Maharaja Singasari, dengan pertanda panji-panji dan tunggul kerajaan itupun keluar dari pintu tengah diiringi oleh Mahisa Agni dan pengawal-pengawal kepercayaannya serta tanda-tanda kebesaran itu.

Beberapa orang Senapati menundukkan kepala ketika terpandang oleh mereka panji-panji dan tunggul kerajaan itu. Ada semacam ketidak seimbangan di dalam tanggapan mereka. Mereka hormat kepada panji-panji dan tunggul Kerajaan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat demikian terhadap Panglima yang kini mendapat limpahan kekuasaan dengan pertanda panji-panji dan tunggul itu.

Meskipun demikian para Senapati itu tetap duduk tenang sambil menundukkan kepalanya. Mereka mencoba untuk menenteramkan hati dan mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Panglima itu. Namun sebenarnya mereka telah membawa bekal di dalam hati, bahwa ada sesuatu yang tidak benar di dalam keterangan yang akan dikatakan oleh Panglima itu.

Tetapi para Senapati yang dekat dengan Mahisa Agni telah berpesan kepada mereka, jangan tunjukkan sikap yang dapat menimbulkan persoalan yang tidak dikehendaki. Jika mereka benar-benar seorang yang setia kepada Singasari, maka mereka harus

dapat mementingkan persoalan Singasari di atas segala macam persoalan.

“Jika ternyata bahwa siapapun akan merugikan Singasari maka barulah kita akan berbuat sesuatu. Termasuk terhadap Tohjaya.”

Sebenarnya para Senapati tidak dapat mengerti pendirian Mahisa Agni, dan sebagian terbesar dari mereka mengangap bahwa sikap itu adalah sikap yang lemah sekali. Tetapi mereka masih dicengkam oleh pengaruh wibawa Mahisa Agni yang besar atas mereka.

“Tuanku Mahisa Agni tentu mempunyai perhitungan yang jauh lebih luas dari perhitungan kita yang sekedar menilai setiap keadaan berdasarkan tajamnya pedang.” berkata seorang Senapati kepada kawannya.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahanan tajamnya pedang itu tidak memotong leher kita sebelum kita menyadari apa yang telah terjadi sebenarnya.”

Keduanyapun terdiam. Dan kini mereka dihadapkan kepada seorang Panglima yang baru saja menjabat kedudukannya. Karena mereka adalah prajurit-prajurit Singasari, maka sebagian dari prajurit Singasari yang ada di Kediri telah mengetahui siapakah Panglima itu, dan sampai berapa jauh kemampuannya memegang pimpinan dan di dalam olah kanuragan.

Setelah memandangi para Senapati yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu, maka Panglima yang mendapat limpahan wewenang Maharaja Singasari itu mulai membuka pembicaraan. Disampaikannya salam sejahtera dari Maharaja Singasari kepada mereka. Mudah-mudahan merekapun selamat sejahtera.

Para Senapati masih tetap menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian maka mulailah Panglima itu memberikan keterangan tentang keadaan istana Singasari. Diberinya beberapa kata pengantar secukupnya untuk memberikan arah berpikir bagi para Senapati itu.

“Kami, para pemimpin yang ada di sekitar Tuanku Anusapati sudah berusaha untuk mengelakkan hal yang akan terjadi. Beberapa kali kami telah memberikan peringatan, agar sikap tuanku Anusapati dapat berubah sedikit demi sedikit, sehingga sakit hati yang semakin lama semakin bertimbun di hati rakyat itu dapat dikurangi.” Panglima itu berhenti sejenak, lalu, “namun agaknya tuanku Anusapati tidak menghiraukannya. Untunglah bahwa tuanku Tohjaya bersikap baik terhadap rakyat, bahkan ia sempat memberikan tempat hiburan yang mapan di halaman bangsalnya sendiri. Dengan sikap itu, maka rakyat menjadi segan untuk berbuat sesuatu terhadap tuanku Anusapati, justru karena mereka memandang kecintaan tuanku Tohjaya terhadap mereka. Tetapi tuanku Anusapati masih saja membuat banyak kesalahan. Sebagai seorang Maharaja yang masih cukup muda, maka ia terlampau banyak menaruh minat kepada perempuan. Dan yang parah, kadang-kadang perempuan-perempuan yang dikehendakinya itu adalah perempuan-perempuan yang sudah bersuami.”

Pendapa itu dicengkam oleh suasana yang aneh. Tetapi para Senapati itu pun masih tetap diam di tempatnya.

Panglima Pelayan Dalam yang sedang memberikan keterangan tentang keadaan di Singasari itu mencoba mengamati tanggapan dari kata-katanya. Tetapi para Senapati di Kediri itu menundukkan kepala sehingga kesan yang tersirat di wajah mereka tidak segera dapat dilihatnya.

“Akhirnya.” Panglima itu meneruskan, “terjadilah peristiwa yang menyedihkan itu. Semula yang terjadi adalah pertentangan kecil. Tidak seorang pun tahu dengan pasti sebab-sebabnya. Tetapi yang terjadi, Panglima Pelayan Dalam itu terbunuh. Tentu saja dengan licik. Kemarahan para prajurit telah menyebabkan orang yang menyebut dirinya Kuda Sempana itu mati. Tetapi kerusuhan tidak berhenti. Tanpa dapat dicegah lagi, rakyat yang sudah lama membenci tuanku Anusapati seolah-olah mendapat kesempatan. Maka terbunuhlah tuanku Anusapati. Untunglah tuanku Tohjaya ada

di tempat itu, sehingga atas pengaruhnya maka kerusuhan yang lebih besar dapat dicegah."

Terasa gejolak di setiap hati para Senapati yang ada di pendapa itu. Namun seperti pesan Mahisa Agni, mereka harus dapat menahan perasaan.

Seorang Senapati muda hampir pingsan justru karena ia menahan hati dan berusaha untuk tetap diam sambil mendengarkan keterangan yang bagaikan menyobek jantungnya.

Sejenak kemudian Panglima itu meneruskan, "Kalian kini berada di Kediri, agak jauh dari pusat pemerintahan. Tentu kalian tidak dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi. Kalian tentu tidak dapat mengerti, kenapa rakyat yang marah itu tidak dapat dikuasai dan tidak dapat dicegah lagi membunuh Maharaja Singasari yang Agung. Tetapi sebaiknya kalian menyadari, bahwa kemarahan, kekecewaan dan ketidak pastian yang tertahan, pada suatu saat akan dapat meledak. Ledakan itu tidak mengingat lagi sasaran, akibat dan apapun yang akan terjadi." Panglima itu berhenti sejenak, lalu, "sekali lagi aku katakan, hanya wibawa tuanku Tohjaya sajalah yang dapat menghentikan semuanya itu."

Para Senapati itu semakin menundukkan kepalanya. Bukan karena mereka melihat kebenaran di dalam keterangan itu, namun justru karena mereka berusaha menyembunyikan perasaan yang tersirat di wajah mereka itu.

Karena Panglima itu sama sekali tidak dapat menjajagi tanggapan para Senapati yang mendengarkannya, maka ia menjadi agak ragu-ragu. Namun apabila disadarinya bahwa disisinya ada panji-panji dan tunggul kerajaan, maka hatinya menjadi kembang, dan mulailah ia berkata lagi dengan tegas. "Kalian harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Tuanku Tohjaya untuk sementara memegang pimpinan kerajaan. Tidak ada orang kuat yang lain yang pantas duduk di atas Singgasana Singasari selain tuanku Tohjaya itu."

Beberapa orang Senapati hampir bersamaan mengangkat wajahnya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang ingin mereka tanyakan. Tetapi tidak sepatah katapun yang terlontar dari mulut mereka ketika mereka melihat Mahisa Agni masih saja duduk dengan tenang, betapapun jantung di dadanya berdenyut semakin cepat.

"Nah." berkata Panglima itu, "apakah ada yang ingin mendapatkan keterangan yang lain? Ketika kami baru saja datang di tempat ini, Mahisa Agni ingin mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak aku jawab. Sekarang, aku persilahkan jika ada di antara kalian yang masih memerlukan penjelasan lebih banyak."

(*bersambung ke jilid 6*)

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype/Convert: Ki Mahesa

Proofing/editing: Ki Mahesa

Re-checking: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 06

PARA SENAPATI hanya memandang Mahisa Agni saja. Seakan-akan mereka ingin menitipkan pertanyaan yang berdesakan di hati mereka.

"Tetapi yang penting." berkata Panglima itu kemudian, "bahwa aku telah membawa panji-panji dan tunggul kerajaan. Kalian harus tetap terikat dengan kesetiaan kalian terhadap Singasari. Dan Panji-panji serta tunggul ini adalah lambang kekuasaan Singasari. Meskipun barangkali aku belum menjatuhkan perintah yang harus kalian kerjakan, namun kalian harus sudah mendasarkan diri kepada kesetiaan kalian terhadap panji-panji dan tunggul ini. Bukan terhadapku."

Tidak seorang pun yang menyahut. Mahisa Agnipun tidak.

Dan Panglima itu berbicara lagi. "Baiklah. Kalian barangkali baru mencernakan keteranganku. Masih banyak waktu. Aku tidak berkeberatan jika kita semalam suntuk duduk di sini berbicara tentang Singasari dan hari depannya. Namun yang penting kalian ketahui, selain keterangan yang harus aku sampaikan kepada

kalian, aku pun telah membawa perintah yang penting bagi pimpinan pemerintahan Singasari yang dikuasakan di Kediri."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

Panglima itu berkata selanjutnya. "Nah, dengarlah, perintah ini. Atas nama kekuasaan tertinggi di Singasari, aku perintahkan kepada Mahisa Agni untuk mengikuti aku kembali ke Istana Singasari untuk menghadap Tuanku Tohjaya."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

"Kau tidak akan dapat membantah."

Mahisa Agni memandang Panglima itu sejenak, lalu, "Aku Tidak akan membantah. Tetapi sebaiknya kau mempergunakan istilah lain yang lebih baik dari istilahmu itu?"

"Maksudmu?"

"Kau dapat berkata, bahwa atas perintah tuanku Tohjaya, aku harus menghadap, atau istilah-istilah lain seperti itu. Tidak seperti yang kau ucapkan."

"Apakah salahnya? Aku membawa panji dan tunggul kerajaan."

Mahisa Agni hampir tidak dapat menguasai perasaannya. Hanya karena ia menyadari sepenuhnya, bahwa persoalan Singasari berada di atas persoalan apapun, ia masih berhasil menahan dirinya. Jika ia saat itu kehilangan pengamatan diri, dan berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan keributan di dalam pendapa itu, maka persoalan yang sekedar memercik di pendapa itu akan menjalar ke seluruh Singasari.

Meskipun demikian ia masih menjawab, "Siapapun yang membawa panji-panji dan tunggul itu adalah mereka yang mendapat limpahan kekuasaan dari tuanku Tohjaya. Karena itu apapun yang kau lakukan adalah sekedar menyampaikan perintahnya. Bukan kau sendirilah yang memerintahkannya. Apalagi aku adalah wakil kekuasaan Singasari di Kediri."

Sejenak Panglima itu menjadi termangu-mangu. Dipandanginya para Senapati yang ada di sekitarnya. Kemudian para pengawalnya yang sebagian berada di luar pendapa.

Namun ketika terpandang olehnya wajah Mahisa Agni, maka tiba-tiba saja ia telah melontarkan tatapan matanya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengatasi wibawa wakil Mahkota yang ada di Kediri itu.

Untuk melontarkan kegelisahan yang mencengkamnya, maka tiba-tiba saja ia berkata lantang tanpa memandang Mahisa Agni. "Apapun bunyinya, tetapi kau harus menghadap tuanku Tohjaya di Singasari."

"Baiklah. Aku akan menghadap. Kapan kita akan berangkat."

"Besok pagi. Semakin cepat semakin baik."

"Besok pagi adalah waktu yang paling cepat dapat kita lakukan."

"Ya."

Mahisa Agni pun kemudian memandang para Senapati yang ada di pendapa itu. Katanya, "Baiklah. Besok aku akan berangkat ke Singasari. Tetapi aku akan minta diri dahulu kepada para prajurit dan para pengawal di Kediri. Usahakan agar mereka dapat berkumpul di alun-alun. Sebagian yang mungkin dapat dihubungi tanpa menimbulkan kegelisahan. Tidak ada apa-apa, selain aku akan minta diri kepada mereka. Bukan saja para Senapati yang berkumpul sekarang, tetapi juga beberapa golongan prajurit dan pengawal yang pernah berhubungan dengan tugasku."

Panglima Pelayan Dalam yang hadir di pendapa itu pun menjadi berdebar-debar pula. Persiapan itu akan dapat disalah gunakan oleh Mahisa Agni, sehingga karena itu, maka Panglima itupun berkata, "Itu tidak perlu. Tidak boleh ada kesibukan keprajuritan yang dapat menimbulkan kesan yang tidak aku kehendaki."

"O." Mahisa Agni tersenyum, "kau berprasangka? Jika aku ingin memberontak, aku tidak perlu menunggu kau datang dan duduk di

pendapa ini. Aku dapat menyongsongmu di regol dan membunuhmu tanpa banyak perlawanan."

Wajah Panglima itu menjadi merah. Sambil menggeram ia menjawab. "Tetapi kau akan dipancung di alun-alun Singasari atau dihukum picis di perapatan."

"Itu soal kemudian. Jika aku sudah bertekad untuk memulai, tentu aku tidak akan takut dipancung atau dihukum picis. Tetapi soalnya tidak begitu sederhana. Soalnya adalah Singasari yang dengan susah payah diperjuangkan sejak masa pemerintahan Sri Rajasa. Tentu, aku yang ikut mempersatukan Kediri dan Tumapel sehingga menjadi Singasari yang besar tidak akan dengan mudah ikut menghancurkannya. Memang berbeda dengan kau. Kau hadir pada saat Singasari sudah utuh seperti sekarang. Dengan mengorbankan harga diri sedikit saja kau sudah dapat menduduki jabatan tertinggi di Singasari yang sudah menjadi besar."

"Cukup." Panglima itu membentak, "apakah kau tidak sadar bahwa kau berhadapan dengan Panglima yang mendapat limpahan kekuasaan tertinggi di Singasari."

"Ya."

"Kau sudah menodai kedudukanku."

"Tidak. Aku tidak mengatakan apapun tentang panji dan tunggul itu. Tetapi aku mengatakan tentang kau. Tentang seorang Panglima Pelayan Dalam. Tanpa panji-panji dan tunggul itu."

"Persetan. Tetapi aku sekarang membawa panji-panji dan tunggul itu."

"Kita semua harus menghormati panji-panji dan tunggul itu. Karena itu, sebaiknya panji-panji dan tunggul itu tidak dipergunakan untuk memaksakan kepada orang lain bagi kepentingan pribadi. Kau tidak dapat memaksa aku dan para Senapati yang lain untuk menghormatimu sebagai suatu pribadi meskipun kau membawa panji-panji dan tunggul itu karena kami semuanya sudah mengetahui siapakah kau sebenarnya."

Wajah Panglima itu menjadi semakin tegang. Dengan suara gemetar ia berkata, “Aku dapat menjatuhkan hukuman apapun terhadapmu seperti tuanku Tohjaya melakukan, selama panji-panji dan tunggul itu ada padaku.”

“Jangan membakar Singasari. Mungkin kau tidak begitu mencintainya karena kau tidak ikut membangunnya seperti aku.”

“Kau justru menghina Singasari.”

Sambil tersenyum Mahisa Agni menjawab, “Sadarilah. Jika kau memaksa aku melawan, maka itu berarti Singasari akan mengoyak dadanya sendiri. Dan kaulah penyebabnya. Dan kau tentu akan dihukum sesuai dengan kesalahan itu. Mungkin aku juga jika aku tertangkap hidup-hidup, karena aku dapat mati di dalam pemberontakan itu, sehingga kita akan bersama-sama menjalani hukuman picis yang dahsyat itu.”

Panglima Pelayan Dalam itu memandang Mahisa Agni dengan tatapan mata yang tegang. Kini ia menyadari sepenuhnya, bahwa Mahisa Agni adalah orang yang matang di dalam setiap tingkah lakunya, meskipun bagi para Senapati di Kediri, sikap itu dianggap terlampau lemah.

“Apakah karena sikap itulah maka Panglima Pasukan Pengawal berkeberatan pergi ke Kediri dan memberikan tugas ini kepadaku?“ Panglima Pelayan Dalam itu bertanya kepada diri sendiri.

Namun demikian ia tidak boleh menunjukkan kelemahannya. Ia harus tetap bersikap sebagai seorang Panglima yang mendapat limpahan kekuasaan Singasari. Karena itu maka katanya, “Mahisa Agni. Jangan bersikap seperti seorang penyamun yang menakut-nakuti korbannya di bulak yang sepi. Aku bukan pengecut dan bukan pula kanak-kanak yang dapat kau ancam. Aku adalah seorang Panglima dan lebih dari itu aku membawa lambang kekuasaan atas Singasari.”

“O. Jangan salah menilai kata-kataku. Aku tahu kau seorang yang berani. Jika tidak, kau tidak akan dapat memanjat sampai jabatanmu yang sekarang. Tetapi aku sekedar ingin

memperingatkanmu, bahwa jika kau salah langkah, kau akan menjadi penyebab hancurnya Singasari. Soalnya bukannya apakah kau seorang pengecut atau seorang pemberani. Seorang pengkhianat biasanya seorang pemberani. Tetapi jarang sekali seseorang yang menyediakan dirinya untuk menjadi seorang pengkhianat."

"Cukup." potong Panglima itu, "aku tidak memerlukan sesorahmu. Besok kau harus pergi bersamaku ke Singasari."

"Bukankah aku tidak membantah?" sahut Mahisa Agni, lalu, "nah, sekali lagi aku ingin minta kepada para Senapati agar besok berkumpul di alun-alun dengan para prajurit yang ada saja. Yang mungkin dapat diberi tahu dan diperintahkan berkumpul. Yang kira-kira agak sulit tidak perlu. Yang bertugas di tempat yang agak jauh, cukup diberitahu sesudah aku berangkat. Aku minta diri kepada mereka."

"Kau tidak akan pergi ke Singasari untuk digantung." potong Panglima itu, "kau masih mungkin kembali pada tugasmu di sini."

"Ya, aku tahu. Tetapi biarlah aku minta diri kepada mereka. Keberatanmu hanya sekedar berdasarkan atas prasangka saja."

Panglima itu tidak melarangnya lagi. Ia tahu bahwa Mahisa Agni masih selalu mengekang diri, jika ia bertindak lebih keras lagi, maka mungkin sekali Mahisa Agni akan bersikap lain, dan tugasnya akan gagal sama sekali.

Demikianlah maka Senapati yang ada di pendapa itupun kemudian meninggalkan tempatnya. Panglima yang mendapat tugas ke Kediri itu sama sekali bukan seorang yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan yang di datanginya. Ia hanya sekedar membanggakan kekuasaan yang ada padanya, karena ia membawa panji-panji dan tunggul kerajaan.

Beberapa orang Senapati masih saja berbincang di sepanjang jalan. Mereka menyadari bahwa mereka berhadapan dengan kekuasaan tertinggi. Dan mereka tidak dapat menggambarkan

dengan sesungguhnya, sikap prajurit-prajurit Singasari di daerah lain.

“Yang penting, tuanku Mahisa Agni tidak ingin melihat pertumpahan darah terjadi lagi di Singasari.“ berkata seorang Senapati yang sudah menginjak setengah abad.

“Tetapi dengan mengorbankan harga diri dan kedudukan kita seperti ini?“ jawab Senapati yang masih muda.

“Kita akan melihat perkembangannya.“ jawab yang lain, “tetapi kita harus menyatakan diri bahwa kita cukup kuat untuk diperhitungkan. Besok kita akan membawa pasukan yang kuat ke alun-alun. Semuanya sudah lama siap. Perintah akan menjalar dengan cepat ke seluruh kota dan bahkan keluar kota tanpa menimbulkan kesan yang menggelisahkan.”

“Panglima itu tentu akan mengirimkan petugas sandinya keluar dan mengamati kegiatan di kota ini.”

“Tidak akan ada tanda-tanda apapun. Hubungan dapat berlangsung dengan tenang. Yang nampak hanyalah dua tiga ekor kuda saja di jalan-jalan raya. Tidak lebih.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya memang sudah disusun sebelum Panglima itu datang, sehingga dengan isyarat yang sederhana, setiap prajurit tahu apa yang harus mereka lakukan. Dan yang mereka lakukan pun bukannya persiapan perang, karena mereka hanya harus berkumpul di alun-alun, meskipun dengan perlengkapan perang.

Seperti yang diduga oleh para Senapati, sebenarnyalah bahwa Panglima itu telah mengirimkan beberapa orangnya untuk mengamati keadaan kota. Tetapi seperti yang sudah diperhitungkan pula oleh para Senapati, mereka tidak melihat kesibukan yang dapat menumbuhkan kecurigaan. Karena itu, maka mereka menganggap bahwa tidak akan timbul kerusuhan apapun di Kediri.

Meskipun demikian Panglima Pelayan Dalam itu masih juga selalu dibayangi oleh prasangka. Karena itu, hampir semalam suntuk ia

tidak dapat tidur nyenyak meskipun di muka biliknya dua orang pengawalnya selalu berjaga-jaga bergantian.

Dalam pada itu, Mahisa Agni sempat juga menemui Witantra di biliknya. Seperti yang sudah direncanakan, maka Mahisa Agni minta agar Witantra besok hadir di alun-alun. Ada sesuatu yang akan menarik perhatian para prajurit.

Witantra hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Demikianlah maka di malam itu telah terjadi kesibukan di antara para prajurit. Kesibukan yang tidak begitu nampak bagi orang lain, karena mereka sudah mempersiapkannya lebih dahulu. Yang tampak hanyalah satu dua ekor kuda yang menghubungkan dari barak yang satu kebarak yang lain. Sesudah itu, maka perintah itu mengalir bagaikan air yang sudah disediakan salurannya.

Karena itulah, maka Kediri rasa-rasanya tetap tenang. Petugas-petugas sandi yang berkeliaran di dalam kota hanya melihat hubungan yang wajar, karena Mahisa Agni ingin minta diri kepada prajurit dari kalangan yang lebih luas lagi di alun-alun. Dan menurut pengamatan para prajurit sandi itu, sama sekali tidak ada persiapan perlawanan dari para prajurit di Kediri.

“Jika mereka ingin melakukan pelawanan dan membinasakan kami, maka mereka tidak perlu memanggil setiap prajurit yang ada di Singasari.“ berkata salah seorang prajurit sandi kepada kawannya.

“Ya. Para Senapati yang tadi berkumpul di pendapa itupun sudah cukup kuat untuk membinasakan kami semua. Panglima Pelayan Dalam itu tentu tidak akan dapat melawan tuanku Mahisa Agni yang memiliki kemampuan dan ilmu setingkat dengan Sri Rajasa. Sedang jumlah para Senapati yang ada di pendapa dan para petugas yang meronda di istana tuanku Mahisa Agni itu cukup banyak untuk menghancurkan kami.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Untunglah bahwa tuanku Mahisa Agni tidak mau berbuat sesuatu.

Ia memiliki hak juga atas Singasari betapapun kecilnya. Ia adalah saudara laki-laki tuanku Permaisuri Ken Dedes. Dan ia ikut mempersatuan Kediri dengan Singasari. Jika ia bangkit dan mengadakan perlawanan atas tuanku Tohjaya, maka Singasari benar-benar akan hancur karena tingkahnya sendiri."

"Kau dengar apa yang dikatakan di pendapa itu?"

"Ya. Ia tidak mau membelah jantung sendiri."

Para prajurit sandi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka tidak dapat menutup kenyataan, bahwa Mahisa Agni adalah orang yang jauh lebih berwibawa dari Panglima Pelayan Dalam itu, meskipun membawa panji-panji dan tunggul kerajaan.

Menjelang fajar para prajurit yang bertugas mengawal Panglima dari Singasari itu sudah berkumpul di halaman istana wakil Mahkota di Kediri. Mereka tidak membawa laporan apapun yang dapat menggelisahkan hati Panglimanya, karena rasa-rasanya Kediri tetap tenang.

"Hari ini kita kembali sambil membawa Mahisa Agni." berkata Panglima itu, "betapa sombongnya orang itu, namun ia tidak akan berani melawan perintahku."

Pengawalnya tidak menyahut. Namun terasa di dalam hati mereka, bahwa Panglima yang baru saja diangkat itu telah merasa dirinya terlampau besar, karena prajurit-prajurit itu pun mengetahui, siapakah Panglima itu sebelum ia diangkat menggantikan Panglima yang terbunuh oleh Kuda Sempana di dalam kerusuhan di arena sabung ayam itu.

Demikianlah ketika matahari terbit di Timur, Panglima yang hampir semalam suntuk tidak tidur dan selalu menghubungi petugas-petugas sandinya itu, sudah siap. Dengan gelisah ia menunggu Mahisa Agni yang masih berada di biliknya.

"Bangunkan Mahisa Agni." perintah Panglima itu, "kita akan berangkat pagi-pagi benar."

Pengawalnya yang mendapat perintah itu menjadi ragu-ragu. Katanya, "Bukankah di istana ini ada pelayan yang dapat membangunkannya? Tentu pelayan itu tahu kebiasaan tuanku Mahisa Agni, dan tahu bagaimana caranya membangunkannya."

"Cepat, cari pelayan itu."

Pengawal itupun kemudian mencari pelayan yang bertugas di dalam istana hari itu, dan menyuruhnya membangunkan Mahisa Agni.

Pelayan itu tidak dapat membantah. Karena itu meskipun ia agak ragu-ragu, tetapi iapun pergi ke bilik Mahisa Agni dan membangunkannya.

Tetapi pelayan itu terkejut ketika tangannya baru saja menyentuh pintu, maka pintu itu sudah terbuka.

"Ampun tuanku." berkata pelayan itu, "hamba mendapat perintah dari para pengawal Panglima Pelayan Dalam itu untuk membangunkan tuanku."

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Aku sudah bangun sejak pagi-pagi tadi. Tetapi aku memang sengaja untuk tinggal saja di dalam bilik."

"O." pelayan itu hanya menundukkan kepalanya.

"Katakan kepada pengawal itu bahwa aku sudah bangun."

Pelayan itupun kemudian meninggalkan bilik Mahisa Agni dan mengatakan kepada pengawal itu bahwa Mahisa Agni telah bangun.

"Panglima menunggunya, agar ia segera siap. " berkata pengawal itu.

"Tuanku Mahisa Agni sudah mengatakannya, bahwa ia akan segera siap."

Pengawal itu pun kemudian melaporkannya kepada Panglimanya bahwa Mahisa Agni akan segera siap.

Tetapi persiapan Mahisa Agni memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga Panglima itu menjadi gelisah. Bahkan kemudian dengan tidak sabar ia memerintahkan pengawalnya untuk menghubungi Mahisa Agni.

"Tuan." berkata pengawal itu, "Panglima sudah lama siap. Kita harus segera berangkat."

Mahisa Agni tersenyum sambil menepuk bahu pengawal itu. Katanya, "Biarlah Panglima belajar bersabar sedikit. Katakan, aku hampir selesai."

Pengawal itu hanya dapat mengangguk dalam-dalam. Ia tidak mempunyai keberanian cukup untuk mendesak agar Mahisa Agni bersiap lebih cepat lagi, meskipun ia sadar bahwa Panglimanya tentu akan membentak-bentaknya lagi.

Karena itu, ketika Panglima Pelayan Dalam itu benar-benar membentaknya, pengawal itu sudah tidak terkejut lagi.

"Gila. Kita harus segera berangkat. Katakan kepadanya, bahwa aku telah memerintahkannya." Panglima itu hampir berteriak sehingga sebenarnya Mahisa Agni telah mendengarnya.

"Sebentar lagi tuanku Mahisa Agni tentu telah siap." jawab pengawal itu.

"Aku menghendaki ia siap sekarang."

"Baiklah." gumam pengawal itu seakan-akan kepada diri sendiri.

Tetapi sebelum ia berdiri dan melangkah Mahisa Agni telah berdiri di ruang dalam itu sambil berkata, "Aku sudah siap."

Panglima itu berpaling. Sambil menggeram ia berkata, "Kau berbenah diri seperti perempuan. Aku tidak telaten. Kita akan segera berangkat."

"Bukankah kita akan pergi ke alun-alun sejenak untuk minta diri kepada para Senapati dan prajurit yang sempat dihubungi malam tadi? Tentu prajurit yang ada di sekitar istana ini saja. Namun

bagiku yang sudah lama bekerja bersama dengan mereka menganggap perlu untuk sekedar minta diri."

"Kau tidak akan pergi berperang dan mati di peperangan."

"O, tentu. Tetapi anak-anak yang pergi bermain-main keluar rumah pun sebaiknya minta diri."

"Persetan. Bagaimana jika aku menganggap hal itu tidak perlu?"

"Akulah yang akan minta diri kepada mereka. Bukan kau."

"Aku dapat memerintahkan kepadamu untuk membatalkan rencanamu bertemu dengan prajurit-prajurit itu."

"Tentu kau dapat melakukannya. Tetapi apakah kau menganggap hal itu perlu kau lakukan? Sekali lagi aku peringatkan, sebaiknya kau jangan mempersoalkan masalah-masalah yang sebenarnya tidak penting sehingga akan membakar Singasari menjadi abu. Jika kau tidak keras kepala, dan merasa dirimu terlampau besar, jauh lebih besar yang sebenarnya, kau tidak akan memberikan perintah yang aneh-aneh. Seandainya yang datang kemari tuanku Tohjaya sendiri, tentu ia tidak akan berkeberatan. Bahkan ia akan berbangga bertemu dengan prajurit-prajuritnya yang ada di Kediri. Dan kau pun akan berbangga berdiri di hadapan prajurit dan Senapati yang sebagian besar sudah kau kenal itu dengan panji-panji dan tunggul kerajaan."

Panglima itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat menolak lagi. Meskipun demikian ia masih membentak, "Aku beri waktu sampai matahari naik ke ujung pepohonan. Kita akan berangkat sebelum panas matahari itu menyengat kulit."

"Tidak banyak bedanya. Apakah kita berangkat segera atau kita akan menunggu tengah hari. Kita tidak akan dapat mencapai Singasari hari ini. Perjalanan di daerah yang masih berhutan-hutan itu akan memerlukan waktu yang panjang. Kita akan bermalam di perjalanan."

“Tidak. Kita akan mencapai Singasari meskipun sudah gelap. Karena itu, cepat, lakukan jika kau akan minta diri kepada para prajurit di alun-alun.”

“Baiklah.“ berkata Mahisa Agni, “aku akan pergi ke alun-alun. Tetapi sebaiknya kau pergi juga untuk melihat pasukan Singasari yang ada di Kediri. Panji-panji dan tunggul itu akan dapat menjadi pertanggungan jawabku kepada mereka, karena aku telah meninggalkan Kediri untuk waktu yang tidak ditentukan.”

“Kau memang banyak tingkah. Bahkan kau selama ini hilir mudik antara Kediri dan Singasari?”

“Tetapi keadaan Singasari tidak seperti sekarang ini. Kita berada disuatu masa perpindahan yang belum pasti.“

“Sudah pasti. Kau jangan mengada-ada.”

“Baiklah. Aku tidak memerlukan waktu yang lama. Tetapi aku persilahkan kau pergi juga ke alun-alun dengan panji-panji dan tunggul itu.”

Panglima itu termenung sejenak. Memang senang sekali dapat menunjukkan limpahan kekuasaan Maharaja Singasari kepadanya itu kepada prajurit-prajurit dan Senapati yang memang sebagian besar telah dikenalnya. Bahkan Senapati yang dahulu merupakan perwira sejajarnya. Kini ia telah jauh mendahuluinya, dan menjabat sebagai seorang Panglima di Singasari.

“Apakah kau tidak berkeberatan?“ bertanya Mahisa Agni.

“Baiklah. Aku akan pergi bersamamu dan para pengawal yang aku bawa dari Singasari.”

“Terima kasih atas kesediaanmu. Aku sudah siap. Dan kita akan segera berangkat.”

Demikianlah maka para pengawal pun segera menyiapkan kuda dan perlengkapan yang akan mereka bawa ke alun-alun. Sementara itu beberapa orang pengawal Mahisa Agni pun bersiap pula. Di

antara mereka terdapat Witantra yang berpakaian seperti seorang prajurit biasa.

Meskipun mula-mula pemimpin pengawal Mahisa Agni menjadi agak segan setelah ia mengetahui bahwa orang itu adalah Witantra, seorang Panglima Pasukan Pengawal di Tumapel pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Namun kemudian iapun berhasil membiasakan diri dengan sikapnya sebagai pemimpin.

Demikianlah maka rombongan itu pun segera keluar dari regol istana. Yang berada di paling depan adalah dua orang pengawal dari Singasari. Kemudian Panglima itu berkuda bersama-sama dengan Mahisa Agni. Di belakangnya pengawalnya yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan, lambang kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya oleh Maharaja yang berkuasa di Singasari.

Perlahan-lahan iring-iringan itu menyusuri jalan kota menuju ke alun-alun di muka istana Maharaja Kediri yang telah gugur melawan Sri Rajasa, dan yang kemudian istana itu seakan-akan tidak lagi mempunyai arti di dalam pemerintahan. Meskipun demikian di dalam istana itu masih tetap tinggal keluarga dan keturunan raja di Kediri.

Panglima Pelayan Dalam yang memiliki limpahan kekuasaan itu tiba-tiba saja menjadi bertambah bangga melihat rakyat Kediri berdiri berderet di pinggir jalan. Mereka melihat kemegahan panji-panji dan tunggul kerajaan Singasari itu. Namun dengan demikian maka mereka pun tahu bahwa yang datang itu tentu sekedar seorang pemimpin Singasari yang membawa kekuasaan Mahkota. Tentu bukan Maharaja itu sendiri.

Karena itu, maka Rakyat di Kediri tidak perlu berjongkok di sepanjang jalan. Mereka tetap berdiri meskipun agak jauh dari jalan yang dilalui oleh iring-iringan itu.

Dihadapan istana Kediri beberapa orang Senapati telah siap menerima iringan itu ketika seorang penghubung berkuda yang mendahului iringan itu memberi tahukan bahwa utusan dari Singasari dan Mahisa Agni sedang menuju ke alun-alun.

Namun yang sangat mengejutkan Panglima Pelayan Dalam itu dan para pengawalnya adalah sambutan yang mereka terima ketika mereka mendekati regol alun-alun itu.

"Mahisa Agni." desis Panglima itu, "apakah artinya ini?"

"Tidak berarti apa-apa. Bukankah aku akan minta diri kepada mereka?"

Panglima itu menjadi tegang. Ternyata yang dilihatnya di alun-alun itu adalah pasukan segelar sepapan. Pasukan Singasari yang ada di Kediri dan pasukan pengawal keamanan yang disusun oleh Mahisa Agni di Kediri itu sendiri.

Sejenak Panglima itu termangu-mangu. Kemudian dipanggilnya seorang Senapati pengawalnya mendekat. Katanya, "Gila, apa yang dilakukan oleh petugas-petugasmu yang mengawasi keadaan? Apakah mereka sama sekali tidak melihat kesibukan apapun sehingga di alun-alun dapat terkumpul sekian banyak orang?"

Senapati itu tidak segera menjawab. Ia sendiri heran, bahwa di Kediri sempat dikumpulkan sekian banyak prajurit yang lengkap dengan senjata masing-masing.

Namun sebelum Senapati itu menjawab, Mahisa Agnilah yang menyahut, "Apakah kau sudah melepaskan petugas-petugas sandi?"

Panglima itu tidak menjawab. Tetapi dipandanginya Mahisa Agni dengan tajamnya.

"Aku sudah menyusun jalur hubungan yang sebaik-baiknya di Kediri. Setiap perintah akan mengalir melalui aluran yang sudah ditentukan. Apa salahnya? Bukankah tuanku Sri Rajasa dahulu sudah mulai menyusun saluran perintah yang teratur dan tuanku Anusapati pun berusaha untuk menyempurnakan? Namun agaknya di saat terakhir, terutama di Singasari, jalur itu telah terputus-putus. Setiap pimpinan dan Senapati memilih jalurnya masing-masing."

"Omong kosong." potong Panglima itu.

"O, kau tidak merasakannya?"

"Tidak. Semuanya berjalan wajar."

"Jika demikian yang kau lihat inipun adalah hasil usaha yang tekun untuk mempercepat semua perintah lewat saluran yang dari sedikit aku sempurnakan. Agaknya hasilnya cukup memuaskan. Nah, sebaiknya kau laporkan pula nanti jika kita menghadap, bahwa saluran perintah di Kediri sudah berjalan sesuai dengan keinginan para pemimpin di Singasari sejak masa pemerintahan Sri Rajasa."

Panglima itu tidak menyahut. Tetapi terdengar giginya gemeretak.

Ketika ia memasuki alun-alun, maka terasa dadanya bergetar. Ia melihat prajurit-prajurit Singasari di Kediri dan para pengawal dari Kediri sendiri telah siap menunggu kedatangan mereka di alun-alun. Di bagian depan terdapat sebuah panggungan kecil yang dibuat dengan tergesa-gesa, sekedar dipergunakan untuk berbicara.

"Marilah." ajak Mahisa Agni, "kita pergi ke panggung kecil itu."

Panglima itu tidak menjawab. Seorang penunjuk jalan segera mendampingi kedua orang berkuda yang ada di depan Panglima Pelayan Dalam itu dan membawanya ke hadapan para prajurit diikuti oleh iringkan itu.

Panglima Pelayan Dalam itu benar-benar tidak menyangka, bahwa Mahisa Agni sempat mengumpulkan prajurit sebanyak itu. Maka mulailah ia menyadari kesalahan prajurit sandinya, yang justru melihat-lihat Kediri di malam hari, tidak saat menjelang fajar. Di malam hari Kediri itu memang sepi, tetapi menjelang fajar, semua jalan menuju ke alun-alun itu telah dipenuhi oleh pasukan yang akan berkumpul di alun-alun, justru saat pasukan sandinya tidak lagi mencurigai adanya kegiatan prajurit di Kediri.

Dengan dada yang berdebar-debar maka iring-iringan prajurit utusan dari Singasari itu menuju kehadapan para prajurit yang sudah berkumpul itu. Dibelakang panggung kecil itu mereka berhenti dan disambut oleh beberapa orang Senapati yang semalam telah mendengarkan penjelasan dari Panglima Pelayan Dalam itu.

“Kami mengucapkan selamat datang.“ berkata salah seorang Senapati itu, “agaknya ada baiknya pula memperkenalkan diri sebagai seorang Panglima yang baru di Singasari.”

Dada Panglima itu menjadi semakin berdebar-debar. Dipandanginya Senapati yang mengucapkan selamat datang kepadanya itu. Ia tidak dapat mengelak lagi, bahwa Senapati itu adalah Senapati yang pernah dikenalnya di dalam pasukan pengawal sebelum ia mendapat tugas di dalam pasukan Pelayan Dalam.

“Panglima.“ berkata Senapati itu, “apakah Panglima lupa kepadaku? Kita pernah berada di dalam satu medan perang. Tentu Panglima masih ingat, selagi kita berada di hutan Kusu.”

Panglima itu terpaksa menganggukkan kepalanya. Katanya, “Ya aku ingat. Tetapi itu sudah lama terjadi.”

“Ya. Sudah lama.”

“Ternyata selama ini kau masih saja seperti keadaanmu dahulu. Kau sama sekali tidak maju di dalam segala hal. Aku kini datang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan.”

“Aku sudah melihat.“ jawab Senapati itu, “aku akan mengucapkan selamat atas pengangkatanmu menjadi seorang Panglima.”

Panglima itu tidak menjawab, meskipun kepalanya terangguk-angguk kecil.

Ketika seorang prajurit siap menerima kudanya, maka Panglima itu pun kemudian turun dari kudanya diikuti oleh para pengawalanya, Mahisa Agni dan prajurit-prajurit Singasari yang mengiringinya.

Sejenak mereka berdiri berderet bersama dengan Senapati yang sudah berada di Kediri. Beberapa orang Senapati itupun berganti-ganti mengucapkan selamat kepada Panglima yang baru pertama kali berada di Kediri.

“Nah.“ berkata Mahisa Agni, “biarlah aku minta diri kepada para prajurit dan biarlah aku menunjuk seorang perwira yang dapat mewakili aku selama aku tidak ada di Kediri.”

“Hanya Maharaja di Kediri yang berhak menunjuk seorang wakil Mahkota.”

“Aku tidak menunjuk wakil Mahkota di Kediri. Aku hanya ingin menyerahkan pengawasan prajurit-prajurit yang ada di Kediri kepada seorang perwira yang aku percaya.”

Panglima itu tidak menjawab lagi. Dipandanginya saja Mahisa Agni yang kemudian melangkah mendekati panggung kecil itu dan kemudian memanjat naik.

Sebelum Mahisa Agni berbicara sepatahpun, terdengar tepuk tangan dan sorak yang bagaikan meledak menyambutnya dengan sepenuh hati.

Tepuk tangan dan sorak sorai itu bagaikan menghentak-hentak dada Panglima itu. Ia sadar bahwa agaknya pergantian pimpinan pemerintahan di Singasari tidak mendapat sambutan yang baik di Kediri. Dan iapun sadar, bahwa kekuatan di Kediri tampaknya melampaui kekuatan yang diketahui oleh Singasari.

“Kekuatan di Kediri ini harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.” berkata Panglima itu dalam hatinya.

Dalam pada itu Mahisa Agni yang sudah berada di atas panggung kecil itu menerima sambutan dengan lambaian tangan. Namun sejenak kemudian maka iapun memberikan isyarat agar para prajurit itu menjadi tenang.

“Saudara-saudaraku.“ berkata Mahisa Agni kemudian, “aku berdiri di sini atas nama kekuasaan tertinggi yang berada di Kediri. Namun di sini kini ada kekuasaan yang lebih tinggi lagi, yaitu Panglima Pelayan Dalam yang baru yang kini membawa limpahan kekuasaan Maharaja di Singasari dengan pertanda panji-panji dan tunggul kerajaan.”

Alun-alun itu justru menjadi hening. Para prajurit yang memang sudah mengetahui kehadiran Panglima itu hanya memandangi panji-panji dan tunggul itu saja tanpa memberikan sambutan apapun.

Terasa sesuatu berdesir di dada Panglima itu. Jika Mahisa Agni ternyata akan berbuat curang, maka tidak banyak yang dapat dilakukan dihadapan prajurit yang sekian banyaknya lengkap dengan senjata masing-masing. Adalah pekerjaan yang hampir tidak berarti, seandainya Mahisa Agni memerintahkan pasukannya untuk menangkapnya dan merampas panji-panji dan tunggul itu. Apalagi setiap orang mengetahui bahwa Mahisa Agni memiliki kemampuan yang tidak ada taranya. Hampir tidak ada tandingnya di seluruh lingkungan istana Singasari. Apalagi Maharaja yang baru saja duduk di atas tahtanya itu.

Namun agaknya Mahisa Agni tidak ingin berbuat demikian. Seperti yang dikatakan, ia ternyata hanya minta diri kepada prajuritnya, bahwa ia dipanggil oleh tuanku Tohjaya, yang kini duduk di atas tahta Singasari.

"Aku akan menghadap." berkata Mahisa Agni, "mudah-mudahan aku akan mendapat perintah yang akan dapat menempatkan kedudukan kita semua bertambah baik. Agaknya kini sudah waktunya kita memikirkan keadaan kita seorang demi seorang. Bukan saja para prajurit, tetapi seluruh rakyat yang berada dilingknngan Kerajaan Singasari."

Panglima itu masih saja berdebar-debar. Mahisa Agni masih berbicara terus. Kadang-kadang sambutan yang bagaikan menyentuh langit terdengar memekakkan telinga.

Dan setiap kali sambutan itu meledak, maka dada Panglima itu menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu Mahisa Agni yang dengan sengaja ingin menunjukkan kekuatan yang ada di Kediri agaknya telah mencapai maksudnya. Ia sudah berhasil memberikan kesan, kekuatan yang tidak boleh diabaikan. Bukan saja prajurit yang cukup jumlahnya,

namun mereka adalah prajurit-prajurit yang memiliki kemampuan berbuat sesuatu dengan cepat.

Panglima Pelayan Dalam yang baru itu berserta para pengawalnya termenung saja di tempatnya. Setiap kali para prajurit itu bertepuk atau bersorak menyambut kata-kata Mahisa Agni, maka rasa-rasanya hati mereka pun tergores karenanya.

Namun akhirnya Mahisa Agni selesai juga berbicara. Tidak ada tanda-tanda bahwa Mahisa Agni telah menghasut mereka untuk melakukan perlawanan.

Dengan demikian maka perlahan-lahan tumbuh pula kebanggaan mereka atas panji-panji dan tunggul kerajaan itu. Karena itu, maka ketika Mahisa Agni telah turun dari panggung kecil itu, maka Panglima Pelayan Dalam itupun berkata kepadanya, “Aku juga akan berbicara dengan mereka atas nama kekuasaan tertinggi di Singasari.”

“Apa yang akan kau bicarakan?“ bertanya Mahisa Agni.

“Tentang keadaan terakhir di Singasari.”

“Kau akan menyampaikan dongengmu seperti semalam?”

“Dongeng yang mana?”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Sama sekali tidak perlu. Biarlah para Senapati yang semalam telah mendengarkan sesorahmu nanti menyampaikannya kepada para prajurit. Kini kepentinganku sudah selesai. Bukankah kau ingin berangkat lebih cepat?”

”Tetapi aku akan berbicara.“ desak Panglima.

“Itu tidak perlu.”

Tetapi Panglima itu selalu mendesak. Bahkan kemudian ia mengancam, “Aku datang dengan panji-panji dan tunggul kerajaan. Apakah kau akan menolak perintahku?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri memandang Panglima itu dengan tajamnya, sehingga suasana menjadi tegang sejenak. Para Senapati yang ada di sekitar menunggu dengan hati yang berdebar-debar.

“Jika kau memaksa.“ berkata Mahisa Agni, “terserahlah kepadamu. Kau memang berhak. Tetapi kau tidak akan dapat menguasai keadaan. Kau harus mengetahui jiwa setiap prajurit Singasari yang ada di Kediri. Kau harus mengetahui jiwa prajurit Singasari dari semua lingkungan dan pasukan. Bukan sekedar Pelayan Dalam.”

“Aku memahami. Dan aku akan berbicara dengan mereka.”

“Jika demikian aku akan pergi. Aku akan mendahului menghadap tuanku Tohjaya. Karena aku tidak yakin bahwa kau akan berhasil menguasai perasaan para prajurit itu. Kau tentu tidak akan dapat meyakinkan mereka, bahwa tuanku Anusapati telah dibunuh oleh rakyat Singasari karena bagi mereka tuanku Anusapati adalah seorang pahlawan yang sangat dicintai rakyatnya. Sejak ia masih seorang Pangeran Pati dengan ujudnya sebagai Kesatria Putih, namanya sudah dikenal dan disuyuti.”

Panglima itu termangu-mangu sejenak.

“Sekarang terserahlah kepada pilihanmu.“ berkata Mahisa Agni kemudian.

Panglima itu menjadi termangu-mangu. Ia berdiri di simpang jalan yang sulit. Sebagai seorang yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan, makan kata-katanya seharusnya berlaku sebagai ketentuan yang tidak dapat dirubah. Tetapi jika ia benar-benar berbicara dihadapan prajurit-prajurit itu, peringatan Mahisa Agni itu merupakan pertanda buruk baginya. Jika Kediri bergolak justru karena kesalahannya, maka ia tentu harus mempertanggung jawabkannya.

Sejenak Panglima itu termangu-mangu. Namun demikian ia berkata, “Aku akan tetap naik keatas panggung. Dan aku perintahkan kau tetap berada di sini.”

"Apakah kau takut sendirian berdiri di atas panggung itu? Jika demikian, baiklah, aku kawani kau sebentar. Tetapi yang terjadi kemudian bukan tanggung jawabku."

Jawaban Mahisa Agni benar-benar telah menusuk jantungnya. Sejenak ia memandang wajah pengawalnya. Namun pengawalnya sama sekali tidak mengangkat wajahnya. Kepala mereka tertunduk lesu, seperti dedaunan yang dipanggang diteriknya matahari.

Ketika Panglima itu mencoba memandang wajah para Senapati Singasari yang ada di Kediri, dilihatnya para Senapati itu memalingkan wajah-wajah mereka, seakan-akan mereka tidak mendengar percakapannya dengan Mahisa Agni.

Untuk beberapa lamanya Panglima itu termangu-mangu. Tetapi ia adalah seorang prajurit. Ia tidak dapat begitu saja meninggalkan ucapan tanpa melaksanakannya hanya karena orang lain mencegahnya. Padahal ia membawa panji-panji dan tunggul kerajaan lambang kekuasaan tertinggi.

Sejenak kemudian maka Panglima itupun membulatkan hati. Sambil menggeretakkan giginya iapun kemudian memanjat tangga dan naik ke atas panggung kecil itu.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Bukan karena ia harus mentaati perintah Panglima itu, atau bukan karena ia merasa tersinggung karena ia tidak berhasil mencegahnya. Namun justru jika Panglima itu salah lidah, akibatnya akan sangat parah.

Tetapi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata Panglima itu hanya berbicara beberapa patah kata saja, katanya, "Aku, atas nama kekuasaan tertinggi Singasari telah diperintahkan untuk memanggil Mahisa Agni. Dan aku, atas nama kekuasaan tertinggi telah memberikan wewenang kepada Mahisa Agni untuk menunjuk seseorang sebagai kepercayaannya selama ia berada di Singasari. Kata-kataku berlaku sebagai sabda Maharaja Singasari."

Ketika Panglima itu terdiam maka tiba-tiba saja dada Mahisa Agni telah menjadi berdebar-debar kembali.

Sejenak ia memperhatikan Panglima Pelayan Dalam itu. Jika ia masih akan berbicara lagi, maka akan membuka kemungkinan pembicaraannya tersesat dan membakar hati para prajurit itu. Kalimat yang pertama diucapkan agaknya sama sekali tidak mendapat tanggapan yang baik. Semakin banyak yang akan dibicarakan, maka akan semakin banyak terdapat lubang-lubang yang dapat menyeretnya terperosok ke dalamnya.

Namun agaknya Panglima itu sadar, bahwa ia tidak mendapat sambutan yang baik dari para prajurit. Maka iapun segera menyelesaikan kata-katanya. “Aku tidak akan banyak berbicara di hadapan kalian. Semuanya akan dijelaskan oleh para Senapati.”

Panglima itupun kemudian melangkah turun dari panggung kecil itu tanpa sambutan apapun dari para prajurit.

“Kita segera kembali ke Singasari.“ geramnya. Tetapi Mahisa Agni berkata, “Bukankah aku masih harus menunjuk seorang wakilku?”

Panglima itu menarik nafas dalam-dalam.

“Aku akan menunjuk dan membawanya naik kepanggung kecil itu untuk memperkenalkannya kepada para prajurit.”

“Mereka pasti sudah kenal.”

“Ya. Tetapi aku ingin meyakinkan mereka, bahwa benar orang itulah yang aku tunjuk.”

Panglima itu terdiam sejenak, lalu, “Cepat, waktu kita akan habis disini.”

Mahisa Agni pun kemudian berbicara dengan beberapa orang Senapati. Kemudian merekapun sepakat menunjuk seorang Senapati yang tertua di antara mereka.

“Aku akan membawanya naik dan mengumumkannya.“ berkata Mahisa Agni kemudian.

Demikianlah maka Mahisa Agnipun membawa Senapati tertua itu naik keatas panggung kecil itu. Sambil mengacukan tangan kanan Senapati tertua itu Mahisa Agni berkata, “Berdasarkan kekuasaan

yang ada pada Panglima Pelayan Dalam yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan, maka aku menunjuk Senapati ini sebagai wakilku selama aku tidak ada di Kediri."

Para prajurit Singasari yang ada di Kediri itu pun menyambutnya dengan sorak yang gemuruh. Senapati itu sudah dikenal oleh setiap prajurit. Ia adalah seorang Senapati yang senang sekali bergurau meskipun masih tetap dalam batas-batas yang wajar. Apalagi Senapati itu memiliki kemampuan yang cukup dibidangnya dan di dalam olah kanuragan.

"Selama aku tidak ada, maka kalian harus mentaati perintahnya." berkata Mahisa Agni kemudian, lalu, "tetapi di samping Senapati tertua itu, aku akan mengangkat seorang penasehat baginya. Ia akan selalu mendampinginya dan memberikan pertimbangan dan nasehat. Diminta atau tidak diminta. Tetapi Senapati ini pun dapat menerima atau menolak nasehat itu."

Semua menjadi hening. Mereka mulai menebak-nebak siapakah yang akan menjadi penasehat itu. Tetapi agaknya para prajurit itu tidak begitu banyak menaruh perhatian, karena jabatan itu mereka anggap tidak begitu penting dan tidak begitu banyak pengaruhnya bagi kedudukan wakil Mahisa Agni itu.

"Nah." berkata Mahisa Agni kemudian, "aku menunjuk seorang prajurit tua dari pasukan pengawal yang selama ini pengawal aku di istana. Ia banyak mengetahui tentang rencana yang pernah aku susun. Ia mengetahui kelemahan-kelemahannya dan ia mengetahui manakah yang baik dan berarti." sejenak Mahisa Agni terdiam. Ia mencoba melihat apakah keterangannya itu mendapat tanggapan. Tetapi agaknya para prajurit itu menjadi acuh tidak acuh saja terhadap kedudukan yang kurang mereka kenal itu.

Namun kemudian Mahisa Agnipun berkata, "Saudara-saudaraku, para prajurit. Mungkin kalian sudah ada yang mengenalnya. Sudah lama sekali tidak menampakkan diri dengan namanya sendiri. Tetapi ia berada di antara kita dengan nama yang lain. Pati-pati. Dan sekarang aku harap Pati-pati itu tampil ke atas panggung ini."

Tidak seorang pun yang bergerak dari tempatnya. Tidak seorang pun yang biasa disebut Pati-pati. Namun Mahisa Agni pun kemudian menjelaskan, “Orang itu sebenarnya bukan orang baru. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang justru sudah terlampau lama berada di lingkungannya.”

Semua mata saling mencari, siapakah agaknya yang disebut oleh Mahisa Agni. Mereka yang mula-mula tidak begitu berminatpun menjadi tertarik juga mendengarkan penjelasan itu. Bukan karena mereka tertarik pada jabatan yang kurang mereka kenal itu, tetapi mereka tertarik kepada orang yang bernama Pati-pati itu.

Karena tidak ada seorang pun yang bergerak, maka Mahisa Agnipun kemudian berkata, “Ia berada di antara pasukan pengawalku.“ Dan sambil berpaling kepada seorang yang berpakaian prajurit di belakang panggung ia berkata, “Naiklah bersama kami.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun iapun sadar, bahwa ia agaknya memang diperlukan oleh Mahisa Agni.

Karena itulah maka dengan ragu-ragu ia melangkah mendekati panggung dan memanjat naik. Dengan termangu-mangu ia pun kemudian berdiri di samping Mahisa Agni dan Senapati tertua yang akan mewakili Mahisa Agni selama ia tidak berada di tempatnya.

“Nah, inilah prajurit itu.“ berkata Mahisa Agni kemudian.

Semua mata kini tertuju kepada prajurit yang berdiri di sebelah Mahisa Agni. Prajurit yang sebenarnya sudah cukup tua. Tetapi dari sepasang matanya memancar kepribadian yang mengesankan.

Namun di dalam lingkungan para prajurit itupun timbullah keheranan yang sangat. Justru karena sebagian terbesar dari mereka belum pernah mengenal prajurit yang disebut bernama Pati-pati itu. Juga prajurit dari Pasukan Pengawal sendiri kecuali beberapa orang prajurit yang kebetulan pada hari itu bertugas Mahisa Agni dan mendapat pesan langsung tentang orang yang disebut bernama Pati-pati itu.

Dalam keheranan itu para prajurit mendengar Mahisa Agni berkata lantang, “Para prajurit dan Senapati. Orang yang bernama Pati-pati ini adalah orang yang sebenarnya pernah kalian kenal jauh sebelum ini. Terlebih-lebih mereka yang usianya sudah cukup untuk mengenang masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.”

Para prajurit yang mendengar keterangan Mahisa Agni itu menjadi semakin heran. Bahkan Panglima Pelayan Dalam yang mendapat limpahan kekuasaan Maharaja Singasari itu pun menjadi berdebar-debar pula.

“Apakah hubungannya dengan masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung?“ Panglima itu bertanya di dalam hatinya.

Namun sebelum ia sempat berbuat apa-apa, Mahisa Agni telah melanjutkan keterangannya, “Nah, para prajurit. Orang yang bernama Pati-pati ini adalah orang yang mempunyai kedudukan penting di masa itu. Meskipun orang ini pada waktu itu tidak dikenal sebagai seorang yang bernama Pati-pati. Tetapi pada waktu itu ia bernama Witantra. Seorang Panglima Pasukan Pengawal.”

Ternyata sebutan itu telah mendebarkan setiap jantung sehingga untuk beberapa saat terdengar suara menggeramang di antara mereka. Beberapa orang mengulangi nama dan sebutan itu. Witantra, Panglima Pasukan Pengawal pada masa Akuwu Tunggul Ametung.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang itu sibuk berbicara diantara mereka, maka Panglima Pelayan Dalam yang memegang kekuasaan tertinggi itu berkata lantang dari belakang panggung kecil itu. “He, Mahisa Agni. Apakah maksudmu dengan Panglima Pasukan Pengawal di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung itu? Pemerintahan yang hanya berkisar di sekitar daerah Tumapel. Apakah artinya seorang Panglima dari seorang Akuwu.”

Mahisa Agni memandang Panglima itu sejenak, lalu, “Persoalannya bukannya karena ia seorang Panglima, meskipun dari pemerintahan yang jauh lebih kecil dari Singasari sekarang. Tetapi bahwa Witantra mempunyai pengalaman yang luas dan

pengetahuan yang cukup akan dapat dimanfaatkan di dalam keadaan seperti ini."

"Mahisa Agni." sahut Panglima itu, "betapa banyaknya pengalaman dan betapa tingginya pengetahuannya, agaknya di Singasari dapat diketemukan puluhan orang seperti Witantra. Karena itu, apakah kau memandang perlu sekali mempergunakan orang itu di Kediri?"

"Panglima Pelayan Dalam yang kebetulan membawa kekuasaan tertinggi. Sebenarnyalah aku mempercayainya. Selama ini ia adalah pengawalku dan penasehatku meskipun tidak secara resmi diangkat. Aku mengetahui banyak tentang dirinya. Dan jika kau menyebut puluhan orang terdapat di Singasari yang memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti orang ini, maka aku dapat mengatakan bahwa itu sama sekali tidak benar. Ada berapa orang Singasari yang memiliki kemampuan seperti tuanku Sri Rajasa? Nah, jika kau dapat menyebut namanya, maka orang itu dapat disejajarkan dengan orang yang bernama Witantra ini meskipun barangkali Witantra masih belum sepenuhnya dapat diseimbangkan dengan Sri Rajasa. Namun agaknya di Singasari sekarang tidak ada lagi orang yang menyamainya." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "seorang di antara mereka yang memiliki kelebihan adalah Kuda Sempana. Dan kau tahu, bahwa Kuda Sempana bekas Pelayan Dalam di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung itu, ternyata memiliki kemampuan lebih besar dari Panglima Pelayan Dalam yang terbunuh dan yang kedudukannya dilimpahkan kepadamu."

Panglima itu menjadi tegang. Sejenak ia diam mematung. Bukan saja karena menurut keterangan Mahisa Agni, Witantra memiliki kemampuan setingkat Sri Rajasa, namun yang lebih mendebarkan jantungnya adalah bahwa Mahisa Agni dapat menyebutkan bahwa Panglima Pelayan Dalam itu telah mati terbunuh oleh Kuda Sempana, dan yang disebutnya pula bahwa ia adalah bekas seorang Pelayan Dalam di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Apakah dengan demikian berarti bahwa Mahisa Agni telah mengetahui dengan pasti apakah yang terjadi di halaman istana itu?

Dalam pada itu Mahisa Agnipun melanjutkannya, “Nah, orang yang kini berada di sisiku ini bukan sekedar seorang Pelayan Dalam seperti Kuda Sempana itu, tetapi ia adalah seorang Panglima pada waktu itu. Karena itu, sebaiknya yang sudah aku tetapkan ini berlaku. Biarlah Kuda Sempana sudah mati terbunuh di dalam kerusuhan yang terjadi di halaman istana itu, kerusuhan yang sudah direncanakan sebaik-baiknya. Tetapi aku tidak akan mempersoalkan kerusuhan itu sendiri karena kau sudah langsung memberikan penjelasan kepada para Senapati.”

Wajah Panglima Pelayan Dalam itu menjadi merah. Meskipun kata-kata Mahisa Agni itu ditujukan kepadanya, sehingga tidak banyak didengar oleh para prajurit yang berada di depan panggung kecil itu, namun dengan demikian Mahisa Agni seakan-akan ingin menjelaskan kepadanya, bahwa ia tidak percaya sama sekali dengan keterangannya, bahwa tuanku Anusapati mati di dalam kerusuhan yang tiba-tiba saja meledak, meskipun bibit kebencian itu sudah lama ada dihati rakyat. Karena itu, untuk beberapa saat lamanya Panglima itu justru diam mematung menahan gejolak di dadanya.

Dalam pada itu karena Panglima itu tidak segera menyahut Mahisa Agni pun melanjutkan kata-katanya kepada pada prajurit. “Nah, demikianlah ketetapanku sebelum aku berangkat ke Singasari. Aku sudah menunjuk wakilku dan seorang penasehatnya. Aku yakin bahwa pemerintahan di Kediri akan tetap berjalan seperti biasa dengan bantuan para pemimpin di Kediri sendiri.”

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban dari Panglima itu, dan berkata seterusnya, “Baiklah, aku sekarang minta diri untuk segera berangkat ke Kediri, Lakukanlah tugas kalian baik-baik. Aku akan segera kembali.“ lalu ia berpaling kepada Panglima Pelayan Dalam itu sambil bertanya, “Bukankah aku akan segera kembali?”

Pertanyaan itu benar-benar menyakitkan hatinya. Belum lagi ia berhasil menguasai perasaannya Mahisa Agni sudah berkata kepada para prajurit. “Nah, bukankah ia mengiakan. Karena itu, lakukanlah tugas kalian sebaik-baiknya sehingga pada saatnya aku kembali.”

Mahisa Agni kemudian mengangkat tangannya sambil mengucapkan selamat tinggal.

Sambutan yang gemuruh bagaikan memecahkan langit. Setiap prajurit telah melambaikan tangannya. Tetapi ketika beberapa orang prajurit yang ada di depan panggung kecil itu tiba-tiba menarik senjatanya dan mengacukannya, maka yang lainpun menarik senjata mereka dan mengacukannya pula sambil meneriakkan nama Mahisa Agni.

Mahisa Agni tersenyum. Rencananya berjalan seperti yang diharapkan untuk memberikan kesan tersendiri kepada utusan Maharaja di Singasari. Pasukan yang ada di Kediri adalah pasukan yang cukup kuat ditambah dengan pasukan pengawal Kediri sendiri. Meskipun pasukan itu tidak begitu besar, tetapi dalam waktu yang singkat, Mahisa Agni tentu berhasil mengumpulkan jumlah yang belipat. Apalagi jika diingat saat-saat Singasari memasuki kota Kediri. Mahisa Agni memimpin sepasukan orang-orang Kediri yang tidak puas terhadap sikap pemimpin pemerintahannya sendiri saat itu.

Sambil melambaikan tangannya Mahisa Agnipun surut selangkah. Ia memberikan beberapa pesan kepada Senapati tertua yang telah diserahi pimpinan atas para prajurit yang berada di Kediri dan kepada seorang prajurit yang bernama Pati-pati dan yang sebenarnya adalah bekas seorang Panglima Pasukan Pengawal pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.

Nama Pati-pati maupun Witantra sebenarnya asing bagi para prajurit. Tetapi sebutan bekas Panglima itu sangat menarik perhatian mereka.

Mahisa Agnipun kemudian turun dari panggung kecil itu. Perlahan-lahan sambil tersenyum ia mendekati Panglima Pelayan Dalam itu sambil berkata, “Aku sudah minta diri. Marilah kita berangkat. Barangkali kau ingin cepat kembali meskipun kita pasti akan memasuki kota Singasari di malam hari atau bermalam di perjalanan.”

Panglima itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian iapun berkata, “Kita akan memasuki istana Singasari meskipun lewat tengah malam.”

Panglima itupun kemudian memerintahkan pengawalnya untuk menyediakan kudanya. Sejenak ia memperhatikan para prajurit yang masih saja mengacukan senjata mereka sambil meneriakkan nama Mahisa Agni.

“Kita segera pergi.“ geram Panglima itu.

Panglima Pelayan Dalam dan para pengawalnya beserta Mahisa Agni dan para pengawalnya pun kemudian meloncat ke punggung kuda masing-masing. Mereka pun segera meninggalkan alun-alun dengan kesannya masing-masing. Sedang para prajurit di alun-alun masih saja melambai-lambaikan senjata mereka sebagai penghormatan kepada Mahisa Agni.

Baru ketika Mahisa Agni telah hilang dari pandangan mereka, maka mereka pun mulai menyadari bahwa seorang Senapati telah mendapat limpahan tugas Mahisa Agni bersama seorang prajurit bernama Pati-pati.

“Kita akan melakukan tugas kita sebaik-baiknya.“ berkata Senapati tertua itu, “dan aku akan selalu berhubungan dengan penasehat yang telah ditunjuk oleh tuanku Mahisa Agni.“ Senapati itu berhenti sejenak, lalu, “apalagi penasehat ini adalah bekas seorang Panglima yang mendapat kepercayaan di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.”

Demikianlah maka para prajurit yang berada di alun-alun itupun kemudian kembali ke barak mereka masing-masing. Beberapa orang Senapati kemudian mengadakan pembicaraan-pembicaraan yang penting menanggapi keadaan yang berubah dengan cepatnya. Namun bagaimanapun juga mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari sikap Mahisa Agni sendiri, sehingga Senapati tertua yang mewakilinya itu pun selalu memperingatkan bahwa para prajurit di Kediri harus tetap dapat menahan hati sehingga tidak

menumbuhkan persoalan-persoalan yang harus diselesaikan dengan kekerasan.

Dalam pada itu, sebuah iring-iringan dengan cepatnya telah meninggalkan kota Kediri. Di paling depan seorang pengawal berkuda dengan dada tengadah. Kemudian Panglima Pelayan Dalam yang membawa Mahisa Agni menghadap bersama pengawalnya yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan. Baru kemudian Mahisa Agni berkuda sambil merenung, apakah kira-kira yang akan dihadapinya di Singasari.

Namun bagi Mahisa Agni, sebagian besar rencananya telah berhasil. Ia dapat menunjukkan kepada Panglima Pelayan Dalam itu, bahwa Mahisa Agni tidak berdiri sendiri. Ia berdiri dihadapan sepasukan prajurit yang kuat, sehingga Tohjaya yang baru saja naik tahta itu akan selalu mempertimbangkannya. Apalagi di antara mereka telah disebut nama Witantra yang juga bergelar Panji Pati-pati. Seorang bekas Panglima pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun Witantra tidak berbuat apa-apa, namun kehadirannya di antara para prajurit memang perlu dipertimbangkan.

Demikianlah agaknya yang sedang berkecamuk di dalam angan-angan Panglima itu. Ternyata ia sedang merenungi kekuatan prajurit Singasari yang ada di Kediri.

“Demikian banyaknya.“ berkata Panglima itu di dalam hatinya, “sungguh di luar dugaan. Mahisa Agni tentu sudah menarik pasukan Singasari yang terpencar di tempat-tempat yang terpencil. Mungkin sebelum aku datang.”

Dan di dalam dada Panglima itupun berkecamuk berbagai macam pertimbangan yang harus diperhitungkan tentang kekuatan yang berdiri di belakang Mahisa Agni, termasuk seorang bekas Panglima Tumapel.

“Tentu Mahisa Agni sengaja menyusun kekuatan itu.“ berkata Panglima itu pula di dalam hatinya. Sekilas ia dapat meraba bahwa

Mahisa Agni dengan sengaja memamerkan kekuatan itu kepadanya. Namun sebenarnyalah bahwa kekuatan itu tidak dapat diabaikan.

Di sepanjang perjalanan ke Singasari hampir tidak ada persoalan dan kesulitan apapun. Mahisa Agni dengan para pengawalnya tidak pernah membicarakan tentang diri mereka dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Jika seseorang bertanya kepada mereka, maka mereka pun menjawabnya. Jika tidak maka mereka berbicara di antara mereka sendiri tentang beberapa macam persoalan yang sama sekali tidak berarti. Tentang sawah yang mereka lihat di sebelah menyebelah jalan. Tentang hutan yang mereka lewati dan tentang binatang buruan.

Seperti yang telah diduga oleh Mahisa Agni, maka Panglima itu ingin langsung menghadap kapan pun mereka memasuki kota. Hanya sekali-sekali mereka berhenti, memberi kesempatan kuda mereka beristirahat sejenak, untuk minum dan sedikit makan rumput di pinggir-pinggir jalan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan langsung menuju ke istana.

Kedatangan iring-iringan itu dilewat tengah malam sangat mengejutkan para penjaga istana. Tetapi ketika mereka melihat panji-panji dan tunggul kerajaan, maka mereka pun menyibak dan membiarkan iring-iringan itu lewat dengan letihnya, setelah mereka melintasi bulak yang panjang, hutan perdu dan bukit-bukit padas. Bahkan kadang-kadang mereka hanya dapat merayap sangat lambat maju jika mereka melintasi lereng-lereng bukit dan hutan-hutan yang masih cukup lebat.

Demikian mereka memasuki halaman istana, maka Mahisa Agni pun menarik nafas dalam-dalam. Sudah terlalu lama ia tidak datang ke istana Singasari. Dan itu barangkali merupakan suatu kekhilafan juga sehingga ia tidak dapat mengikuti perkembangan keadaan istana itu dengan saksama.

“Yang terjadi kemudian adalah Anusapati telah terbunuh.“ berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni dan pengawalnya pun kemudian dipersilahkannya masuk ke dalam bangsal yang selalu dipergunakan oleh Mahisa Agni jika ia berada di Singasari. Tetapi bangsal itu sudah banyak berubah. Dan yang pada saat itu, mendapat pengawasan yang kuat sekali. Meskipun tidak semata-mata, tetapi Mahisa Agni mengerti, bahwa di seberang longkangan-longkangan kecil, di sudut-sudut bangsal di sebelah menyebelah, dan di belakang dinding batu di dalam halaman istana yang menyekat halaman itu, penuh dengan prajurit yang mengawasinya.

“Pergunakan waktu istirahat ini sebaik-baiknya.“ berkata Mahisa Agni kepada para pengawalnya, “mungkin besok kita akan sibuk, atau mungkin ada tugas-tugas lain yang harus kita lakukan.”

Demikianlah Mahisa Agni sendiri, seakan-akan tidak menghiraukan apa yang dapat terjadi atas dirinya. Iapun kemudian masuk ke dalam biliknya dan berbaring di pembaringan tanpa membersihkan diri lebih dahulu selain mengusap peluh yang membasahi tubuhnya. Sedang beberapa orang pengawalnya pun kemudian berbaring di atas tikar yang terbentang di serambi belakang. Sedang dua orang di antara mereka tetap berjaga-jaga di ruang depan.

Tetapi, meskipun Mahisa Agni seakan-akan tidak menghiraukan apapun lagi, namun ia tidak segera dapat tertidur nyenyak. Tubuhnya terasa panas dan gatal-gatal. Dan lebih dari pada itu, sebenarnyalah bahwa ia merasa gelisah jika ia mengenang Ken Dedes dan isteri Anusapati serta anaknya.

“Apakah yang dapat mereka lakukan di dalam keadaan serupa ini, dan apakah yang diperlakukan atas mereka?“ pertanyaan itu selalu mengganggunya, “Dan bagaimanakah dengan Mahisa Wonga Teleng dan adiknya.”

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang membebani perasaannya, sehingga meskipun ia berbaring sambil memejamkan matanya, namun Mahisa Agni hampir tidak tertidur sama sekali di sisa malam yang tidak terlampau panjang itu.

Pada malam itu juga Panglima Pelayan Dalam yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan itu berusaha untuk menghadap tuanku Tohjaya. Demikian mendesaknya gejolak di dalam dadanya sehingga rasa-rasanya ia tidak dapat menunggu sampai besok. Pasukan yang kuat di Kediri masih terbayang di wajahnya, dan seorang Panglima di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung yang bernama Witantra. Meskipun orang itu sudah setua, bahkan mungkin melampaui umur Mahisa Agni, namun agaknya ilmu justru menjadi semakin masak.

Namun ternyata bahwa tidak seorang pun yang sependapat dengan Panglima itu untuk membangunkan Tohjaya di malam hari. Senapati yang bertugas berjalan-jalan di depan bangsal menyarankan agar Panglima Pelayan Dalam itu menunggu saja sampai besok.

“Aku baru datang dari Kediri.“ berkata Panglima itu, “aku harus segera menghadap tuanku Tohjaya.”

“Apakah salahnya jika ditunda sampai besok? Tuanku Tohjaya sedang marah-marah saja sehari penuh.”

“Kenapa?”

“Adik-adiknya memerlukan banyak sekali perhatian. Pimpinan pemerintahan yang belum mapan dan persoalan-persoalan yang lain yang perlu dipecahkan segera justru disaat pemindahan kekuasaan ini.”

Panglima Pelayan Dalam itu menarik nafas. Ia mengerti bahwa waktunya memang kurang tepat untuk menghadap. Karena itu maka katanya, “Baiklah, aku akan menunggu sampai besok pagi. Aku tetap berada di halaman istana. Pengawal-pengawalku akan tetap mengawasi Mahisa Agni.”

“Ia tidak akan berbuat apa-apa. Jika ia ingin melakukan perlawanan, maka yang paling tepat adalah dilakukan di Kediri atau di perjalanan. Tidak di sini.”

"Kau terlalu yakin. Mungkin Mahisa Agni mempunyai pertimbangan lain."

"Aku yakin."

Panglima Pelayan Dalam itu terdiam sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Aku akan menunggu. Tetapi kau jangan lengah. Mahisa Agni adalah orang yang luar biasa. Mungkin ia dapar berbuat sesuatu yang sama sekali tidak kita duga sebelumnya."

"Baiklah. Aku sudah menyiapkan sepasukan terpilih untuk mengawasi isi halaman istana, terutama bangsal Mahisa Agni. Sebenarnyalah bahwa aku sudah menduga bahwa kau akan memasuki halaman di malam hari. Sebaiknya kau percaya kepadaku, bahwa di setiap sudut halaman ini telah bersiap-siap pengawal-pengawal pilihan."

"Terima kasih. Meskipun kau yakin bahwa Mahisa Agni tidak berbuat apa-apa di sini, ternyata kau sudah bersiap juga."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak mengucapkannya meskipun di dalam hatinya ia berkata, "Tuanku Tohjaya lah yang menjadi ketakutan. Bukan aku."

Pelayan Dalam yang memegang panji-panji dan tunggul kerajaan itupun kemudian pergi ke bangsal di sebelah bangsal induk yang kemudian dipergunakan oleh Tohjaya itu. Bersama para pengawalnya itu pun kemudian beristirahat sambil menunggu fajar. Tenyata bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan yang melelahkan. Bukan saja karena jarak yang jauh, tetapi juga karena hati yang tegang penuh kecurigaan.

Sisa malam itu terasa menjadi sangat panjang. Panglima itu sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Namun rasa-rasanya matahari menjadi sangat lambat terbit, sehingga karena itu, maka ia pun menjadi sangat gelisah. Bahkan kadang-kadang ia bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam biliknya.

Kemudian duduk sejenak, berbaring dan bangkit lagi berjalan mondar-mandir.

Namun akhirnya terdengar juga kokok ayam jantan bersahutan. Ketika Panglima itu keluar dari bangsalnya di lihatnya cahaya kemerah-merahan sudah membayang di ujung Timur.

Rasa-rasanya tidak sabar lagi ia menunggu. Karena itu maka ia pun segera mengirimkan seorang utusan untuk menjumpai Senapati yang bertugas. Apakah ia sudah sepantasnya menghadap.

Senapati itu pun kemudian berpesan, agar Panglima itu bersiap-siap. Ia akan menyampaikannya kepada tuanku Tohjaya.

Demikianlah maka sejenak kemudian, utusan Senapati itu sudah menemui Panglima Pelayan Dalam untuk menyampaikan pesan bahwa Tohjaya sudah dapat menerimanya.

“Tetapi jangan dibawa Mahisa Agni itu dahulu.“ pesan utusan itu.

Panglima Pelayan Dalam yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan itu pun dengan tergesa-gesa mempersiapkan dirinya. Ia merasa bahwa sebagai seorang Panglima yang baru, tugasnya sudah dapat diselesaikan sebaik-baiknya sehingga ia akan dapat menghadap dengan kepala tengadah.

Bersama beberapa pengawalnya Panglima itu pun kemudian pergi ke bangsal induk di tengah-tengah halaman istana. Bangsal yang dikelilingi oleh kolam yang berair bening. Bangsal yang semula dipergunakan oleh Anusapati.

“Silahkan menghadap di bangsal itu. Tidak perlu menunggu paseban. Tuanku Tohjaya pun segera ingin mengetahui apakah kau sudah berhasil.”

“Tentu.“ sahut Panglima itu, “aku tidak pernah gagal. Apalagi dengan panji-panji dan tunggul kerajaan.”

Senapati yang sedang bertugas itu pun mengerutkan keningnya. Namun ia tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Dalam pada itu, Panglima itupun kemudian naik ke bangsal lewat sebuah jembatan kecil di atas kolam yang mengelilingi bangsal itu. Para pengawalnya berada di luar regol selain seorang yang membawa panji-panji dan tunggul kerajaan.

Di ruang tengah Tohjaya sudah menunggunya dengan gelisah. Karena itu, ketika Panglima itu memasuki ruang depan, dengan tergesa-gesa Tohjaya pun segera memanggilnya.

"Suruh masuk kemari." perintahnya kepada seorang Pelayan Dalam yang sedang bertugas.

Pelayan Dalam itu pun kemudian menyampaikannya kepada Panglimanya, bahwa tuanku Tohjaya sudah berkenan menerimanya di ruang tengah.

Ketika Panglima itu memasuki ruangan, dilihatnya Tohjaya duduk di atas sebuah batu berukir beralaskan kulit harimau berbelang-belang. Wajahnya yang tegang membayangkan kegelisahan di hatinya.

"Ampun tuanku." berkata Panglima Pelayan Dalam itu, "hamba sudah menghadap."

"Bagaimana dengan Mahisa Agni?"

"Hamba sudah membawanya tuanku. Setiap saat Mahisa Agni dapat tuanku panggil menghadap. Ia berada di bangsalnya di bawah pengawasan yang kuat."

"Apakah ia datang sebagai orang yang bebas?"

"Hamba tuanku."

"Ia harus ditangkap. Mahisa Agni adalah orang yang paling berbahaya bagi kedudukanku sekarang. Ia adalah orang yang tidak ada tandingnya. Dan ia adalah orang yang mempunyai pengaruh yang kuat."

Panglima itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia sempat berbicara, Tohjaya sudah mendahuluinya, "Kerahkan semua orang yang memiliki kemampuan tertinggi. Betapapun dahsyatnya ilmu

Mahisa Agni, namun melawan sepasukan prajurit pilihan, para Senapati dan Panglima, ia tidak akan dapat meloloskan dirinya lagi."

"Tuanku." Panglima itupun dengan tergesa-gesa mencoba menyela, "ampun tuanku. Apakah hamba dapat memberikan sedikit gambaran tentang Mahisa Agni dan kedudukannya di Kediri?"

Tohjaya mengerutkan keningnya, lalu, "Apa yang akan kau katakan."

"Tuanku, sebenarnyalah bahwa hamba telah melihat pengaruh Mahisa Agni itu di Kediri."

"Apa yang kau lihat?"

"Tuanku." berkata Panglima itu, "adalah diluar dugaan hamba bahwa Mahisa Agni di Kediri mempunyai wewenang seperti tuanku Tonjaya sendiri."

"Itu adalah kesalahan Kakanda Anusapati."

"Hamba tuanku. Agaknya tuanku Anusapati terlampau percaya, atau dengan sengaja membesarkan Mahisa Agni. Kekuasaannya hampir seperti kekuasaan seorang raja. Meskipun keturunan Sri Rajasa di Kediri masih berkuasa di dalam lingkungan keluarga dan istana, serta sedikit kekuasaan di dalam adat dan tata kehidupan, namun sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni lah yang menguasai segala-galanya. Agaknya Mahisa Agni sudah mendengar apa yang terjadi di Singasari sehingga ia telah menyiapkan suatu pameran kekuatan yang mengasyikkan."

"Kekuatan prajurit?"

"Hamba tuanku. Kekuatan prajurit yang diberikan oleh tuanku Anusapati melampaui dugaan hamba."

"Apa saja yang diperlihatkan kepadamu?"

Panglima Pelayan dalam itu pun kemudian menceriterakan pameran kekuatan di alun-alun Kediri. Prajurit Singasari yang kuat, pasukan keamanan di Kediri dan seorang yang menyebut dirinya

bernama Pati-pati, bekas seorang Panglima di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.

"Seorang Panglima pada masa pemerintahan Tumapel?" Tohjaya mengulang.

"Hamba tuanku."

"Tentu orang itu sudah tua."

"Hamba tuanku. Sudah melampaui setengah abad. Tetapi ia masih tetap nampak segar."

Tohjaya menggeretakkan giginya. Ditatapnya Panglima itu sejenak, lalu katanya, "Apakah maksudnya dengan menampilkan orang bernama Pati-pati itu?"

"Hamba kurang tahu tuanku. Tetapi Pati-pati yang juga bernama Witantra itu adalah seorang Panglima yang sangat disegani saat itu. Mungkin Mahisa Agni ingin meyakinkan bahwa kekuatannya di Kediri dapat mengimbangi kekuatan seluruh Singasari."

"Omong kosong. Kediri, apalagi kota Kediri saja, adalah bagian kecil dari seluruh Singasari. Jika aku berniat, maka untuk menggilas Kediri aku tidak memerlukan waktu lima hari."

Panglima itu mengangkat wajahnya sejenak. Namun kepala itupun segera tertunduk kembali. Sebenarnyalah bahwa ia meragukan keterangan Tohjaya. Singasari memang besar, tetapi apakah seluruh Singasari meyakini kebesaran Tohjaya.

Panglima itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri merasa heran, bahwa tiba-tiba saja ia meragukan kekuasaan Tohjaya. Diluar sadarnya ia berpaling, memandang panji-panji dan tunggul yang dibawanya ke Kediri. Panji-panji dan tunggul itu adalah pertanda limpahan kekuasaan Tohjaya. Tetapi sampai betapa jauhnya kekuasaan Tohjaya itu sendiri atas Singasari yang besar ini.

Yang dapat dilihatnya kekuasaan Tohjaya barulah di dalam lingkungan istana dan kota Singasari saja. Tetapi bagaimanakah

sikap para Senapati yang terpisah dan ditempatkan di kota-kota lain, di pesisir dan sikap para Akuwu, Buyut dan rakyat seluruhnya?

Namun dalam pada itu Tohjaya itu pun berkata, “Mahisa Agni harus ditangkap. Siapapun yang akan membelanya harus dimusnakan.”

“Tuanku.“ berkata Panglima itu, “hamba melihat sendiri apa yang terjadi di Kediri.”

“Kau adalah seorang Panglima. Kau dapat memerintahkan Senapati di dalam lingkunganmu yang bertugas di istana Kediri dan di istana Mahisa Agni untuk bersikap lain. Panglima pasukan medanpun dapat berbuat serupa, sehingga Mahisa Agni akan kehilangan kewibawaannya. Jika setiap Senapati menjalankan perintah Panglimanya, maka apa artinya Mahisa Agni bagi Singasari.”

“Itulah yang meragukan tuanku.”

“He.“ wajah Tohjaya menjadi merah, “kau adalah seorang Panglima. Dan kau meragukan kesetiaan Senapati-senapatimu?”

“Ampun tuanku. Hamba adalah seorang Panglima yang baru. Jika tidak ada kesetiaan atas perintah hamba, maka itu adalah kelanjutan dari sikap mereka yang dahulu. Apalagi di Kediri di dalam susunan pemerintahan tuanku Anusapati, Mahisa Agni memiliki kekuasaan tunggal yang mewakili Mahkota sehingga para Senapati di dalam tata pemerintahan sehari-hari tunduk pada perintah Mahisa Agni.”

“Tetapi aku berpendapat lain. Tidak ada kekuasaan lain di Kediri. Semua Senapati harus tunduk kepada Panglimanya masing-masing. Aku tidak memerlukan seorang Mahisa Agni.”

“Tetapi perubahan itu memerlukan waktu di dalam pelaksanaannya tuanku. Hamba mengerti bahwa tuanku dapat mangambil kebijaksanaan itu. Tetapi tidak sekarang dan begitu tiba-tiba.”

Tohjaya menjadi semakin marah. Namun ia dapat mengerti keterangan Panglimanya itu, sehingga karena itu maka ia pun menggeram, “Aku akan mengumumkan perubahan ini secepatnya. Tetapi aku tidak akan melepaskan Mahisa Agni pergi. Jika ada Senapati yang tidak mau tunduk kepada perintah para Panglimanya masing-masing, maka itu adalah suatu pengkhianatan.”

“Benar tuanku. Itu adalah suatu Pengkhianatan. Tetapi jika pengkhianatan itu terlampau kuat, maka itu harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Hamba masih belum yakin bahwa persoalannya dapat di atasi dalam waktu singkat. Sedang tuanku masih harus mempertimbangkan kesetiaan para Akuwu dan para Buyut yang juga mempunyai kekuatan keprajuritan di luar susunan keprajuritan Singasari.”

“Kekuatan mereka tidak berarti.”

“Tuanku harus ingat, bahwa pemerintahan Tumapel yang kecil dibawah tuanku Sri Rajasa sebelum memerintah Singasari sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung telah berhasil mengalahkan Kediri yang besar. Karena itu, tuanku sebaiknya selalu memperhitungkan kekuatan para Akuwu di wilayah Singasari sekarang, agar tidak terulang kembali peristiwa yang pahit bagi Kediri.”

Tohjaya merenungi kata-kata Panglima itu. Namun kemudian ia membentak. “Kau jangan mengajari aku. Aku selalu mendengar laporan tentang seluruh wilayah Singasari. Sejak aku belum menjadi seorang Maharaja seperti sekarang, aku sudah menempatkan orang-orangku di seluruh wilayah Singasari sehingga aku yakin bahwa mereka kini akan tetap tunduk kepadaku.”

Panglima itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk menindas keragu-raguan yang tiba-tiba saja berkembang di dalam hatinya. Sebelum ia pergi ke Kediri dan sebelum ia bertemu dan berbicara dengan Mahisa Agni, hatinya sudah dibayangi oleh kecemasan bahwa ia akan menghadapi perlawanan di Kediri. Tetapi ketika ia melihat langsung kekuatan di Kediri meskipun ternyata tidak mengadakan perlawanan apapun,

namun hatinya justru menjadi semakin berdebar-debar dan cemas. Menurut penilaiannya Kediri justru diam karena yakin akan kekuatannya. Setiap saat mereka dapat bertindak sesuatu untuk memaksakan kehendak mereka.

Karena Panglima itu tidak segera menyahut, maka Tohjayapun membentaknya pula, “He, kenapa kau diam saja? Apa pendapatmu tentang Mahisa Agni?”

“Hamba sudah menyatakan pendapat hamba.”

“Persetan.“ Tohjaya menggeram. Tetapi ia mulai berpikir tentang kekuatan prajurit Singasari sendiri yang berada di Kediri. Agaknya memang berbeda dari laporan yang disampaikan kepadanya, bahwa kekuatan yang perlu diperhatikan di Kediri adalah Mahisa Agni sebagai pribadi.

Tetapi menurut laporan Panglima itu, kekuatan di Kediri adalah kekuatan yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan. “Apakah laporan-laporan yang lain juga meragukan seperti ini?“ bertanya Tohjaya di dalam hatinya.

Karena itu maka katanya kemudian, “Aku akan memanggil para Panglima. Aku akan berbicara tentang Mahisa Agni. Kau tetap disini untuk memberikan gambaran seperti yang kau katakan tentang Kediri. Dan biarlah Mahisa Agni tetap berada di bangsalnya sampai aku memanggilnya. Aku akan mengirimkan utusan agar memerintahkan kepada Mahisa Agni, untuk tetap berada di bangsal itu. Setiap saat aku memerlukannya ia harus segera datang.”

“Suatu cara yang baik untuk menahannya tuanku.“ sahut Panglima itu.

Tohjaya pun kemudian mengirimkan seorang prajurit untuk menyampaikan perintahnya kepada Mahisa Agni agar ia tetap berada di tempat karena setiap saat ia memerlukannya, sedang beberapa orang prajurit yang lain diperintahkannya untuk memanggil para Panglima dan Senapati terpenting di Singasari.

Ketika perintah itu sampai kepada Mahisa Agni, maka Mahisa Agni pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada prajurit itu. "Apakah itu berarti bahwa aku tidak boleh keluar dari bangsal ini?"

"Ampun tuanku Mahisa Agni. Hamba tidak mengerti maksud perintah itu selain menyampaikannya seperti bunyi yang diucapkan oleh tuanku Tohjaya."

"Ya, ya. Kau tentu tidak dapat memberikan arti perintah itu sendiri. Baiklah. Aku akan mematuhi perintahnya. Tetapi katakan kepada tuanku Tohjaya, bahwa aku akan pergi menengok tuan Puteri Ken Dedes yang menurut pendengaranku menjadi samakin lemah."

"Hamba tuanku. Tuan Puteri Ken Dedes memang sudah semakin lemah. Apalagi sepeninggal tuanku Anusapati. Tidak ada lagi kehendaknya untuk bertahan, sehingga kadang kadang keadaannya sangat mencemaskan."

"Apakah yang sudah dilakukan oleh Tohjaya?"

Prajurit itu terdiam sejenak.

"Aku sudah tahu jawabnya justru karena kau diam."

"Hamba tuanku. Tetapi tuanku Mahisa Wonga Teleng hampir tidak pernah beranjak dari sampingnya."

"Dan adik-adiknya?"

"Mereka semuanya menunggui dengan tekun. Dan mereka adalah hiburan yang paling baik bagi tuan Puteri Ken Dedes dalam saat terakhirnya."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Meskipun prajurit itu tidak menyebutnya, tetapi Mahisa Agni dapat membayangkan bahwa Ken Dedes yang berkali-kali kehilangan orang-orang yang dicintainya itu telah kehilangan segalanya. Juga kehilangan nafsunya untuk tetap hidup.

"Aku akan menengoknya," berkata Mahisa Agni.

Prajurit itu mengerutkan keningnya, lalu, “Tetapi, ampun tuanku. Pesan tuanku Tohjaya, tuan tidak boleh meninggalkan bangsal ini.”

Mahisa Agni tertawa kecil. Katanya, “Katakan kepada tuanku Tohjaya, bahwa Mahisa Agni akan pergi ke bangsal tuan puteri Ken Dedes untuk menengoknya. Aku tidak akan melarikan diri. Jika setiap saat tuanku Tohjaya memerlukan aku, aku akan menghadap, jika aku tidak berada di sini, berarti aku ada di bangsal tuan Puteri.”

“Tetapi.“ prajurit itu termangu-mangu.

“Tidak apa-apa. Kau sampaikan saja pesan ini, seperti kau menyampaikan perintah itu kepadaku.”

Prajurit itu bingung sejenak. Ia tidak mengerti maksud Mahisa Agni, sehingga untuk sejenak ia tidak dapat berkata apa-apa.

Mahisa Agni melihat kebingungan itu. Lalu katanya, “Sudahlah, jangan bingung. Kembalilah kepada tuanku Tohjaya dan katakan bahwa aku akan menjunjung perintahnya. Tetapi bahwa Mahisa Agni akan pergi lebih dahulu ke bangsal tuan Puteri Ken Dedes.”

“Tuan.“ berkata prajurit itu, “hamba benar-benar tidak mengerti. Hamba hanya menyampaikan perintah tuanku Tohjaya, seorang yang kini telah menjadi seorang Maharaja di Singasari meskipun hari penobatannya secara resmi masih akan ditentukan dalam waktu yang dekat. Tetapi hamba kira perintah itu sama sekali tidak boleh diartikan lain atau diberi perubahan bagaimanapun bentuknya.”

“Kau adalah prajurit yang baik.“ berkata Mahisa Agni, “akupun mengerti, bahwa perintah itu berarti bahwa aku harus menunggu di sini sampai tuanku Tohjaya memanggil. Tetapi barangkali aku dapat memanfaatkan waktu sebelum aku harus menghadap. Dan sampaikan saja, aku berada di bangsal tuan Puteri Ken Dedes, jika aku tidak ada di sini.”

Prajurit itu masih saja termangu-mangu. Sebelum ia sempat berkata apapun juga Mahisa Agni melangkah mendekatinya. Sambil menepuk bahunya ia berkata, “Sudahlah. Jangan pikirkan apapun lagi. Pergilah menghadap tuanku Tohjaya.”

Prajurit itu tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian meninggalkan bangsal Mahisa Agni dan kembali menghadap Tohjaya menyampaikan pesan Mahisa Agni.

“Gila. Ia sudah membantah perintahku.“ teriak Tohjaya, “apakah tidak kau katakan bahwa itu adalah perintah kekuasaan tertinggi di Singasari sekarang?”

“Hamba sudah mengatakan tuanku.”

“Jadi bagaimana?”

“Tuanku Mahisa Agni hanya tertawa saja sambil mengatakan bahwa ia akan tetap pergi kebangsal tuan Puteri Ken Dedes.”

“Gila. Apakah tidak ada prajurit yang menjaganya?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Lalu jawabnya, “Hamba kira penjagaan di sekitar bangsal itu ada tuanku. Tetapi hamba tidak tahu perintah apakah yang sudah diberikan oleh para Senapatinya kepada mereka, karena hamba tidak termasuk di dalam pasukan yang bertugas di bangsal itu.”

“Aku sudah tahu.“ bentak Tohjaya, lalu katanya kepada Panglima Pelayan Dalam, “apa perintah Senapati bagi para prajuritnya?”

Prajurit itu tidak dapat berbuat lain.

“Bukankah hamba baru datang dari Kediri tuanku. Tetapi menurut pembicaraan kami terdahulu, mereka hanya sekedar mengawasi Mahisa Agni.”

Wajah Tohjaya menjadi tegang. Namun sejenak ia justru berdiam diri. Ia sendiri tidak mengerti, apakah yang harus dilakukan oleh para prajurit jika Mahisa Agni benar-benar meninggalkan bangsalnya.

Dalam pada itu, selagi Tohjaya termangu-mangu, maka beberapa orang Senapati dan Panglima telah datang menghadapnya. Seperti yang diperintahkannya, maka para Panglima dan Senapati itu harus datang secepatnya untuk berbicara tentang Mahisa Agni dan tindakan-tindakan yang akan mereka ambil.

Agaknya Tohjaya tidak mau membuang waktu. Apalagi karena prajurit yang menyampaikan pesan kepada Mahisa Agni mengatakan, bahwa Mahisa Agni tidak menghiraukan perintah Tohjaya itu.

"Apakah kita akan menangkapnya?" bertanya Tohjaya kepada para Senapati dan Panglima.

Tidak seorangpun yang menjawab. Yang sebenarnya mereka tunggu adalah sebuah perintah. Bukan sebuah pertanyaan.

"He, apa pendapat kalian?" Tohjaya itu membentak.

Sejenak para Panglima dan Senapati itu saling berpandangan. Akhirnya mereka seakan-akan memusatkan perhatian mereka kepada Panglima Pelayan Dalam yang telah membawa Mahisa Agni dari Kediri.

Panglima Pelayan Dalam itupun merasa, bahwa mereka menunggu keterangan daripadanya. Tetapi Panglima Pelayan Dalam yang membawa panji-panji dan tunggul Kerajaan ke Kediri itu tidak berani melakukannya sebelum mendapat perintah dari Tohjaya.

Tetapi Tohjaya pun menyadari persoalannya sehingga katanya, "Katakan kepada mereka, apa yang kau lihat di Kediri, dan kemudian kita akan memutuskan apakah yang sebaiknya kita lakukan atas Mahisa Agni."

Sekali lagi Panglima Pelayan Dalam itu menceriterakan tentang Mahisa Agni. Sikapnya, wibawanya, dan kemudian kesiagaannya. Panglima itu pun menceriterakan jumlah prajurit di Kediri yang ternyata melampaui perhitungan mereka. Apalagi kehadiran seorang yang menyebut dirinya Pati-Pati yang juga bernama Witantra, bekas seorang Panglima di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.

Para Panglima dan Senapati itu merenungi keterangan Panglima Pelayan Dalam itu. Namun kemudian seorang Senapati memberanikan diri berkata, "Ampun tuanku Tohjaya. Sebenarnya pasukan Singasari di Kediri sama sekali tidak melampaui jumlah yang ditetapkan. Pasukan Singasari di Kediri dengan pasti diketahui.

Nama-nama mereka tercantum di dalam urutan nama yang tertulis di dalam rontal. Jika jumlah mereka cukup banyak, maka mereka tentu terdiri dari prajurit-prajurit Singasari yang berada di Kediri dan sekitarnya. Di daerah-daerah terpencil yang semula tidak aman. Dan daerah-daerah yang dianggap masih mungkin berbahaya."

Tohjaya memandang Senapati itu sejenak, lalu katanya, "Tetapi kenapa mereka itu berkumpul semua di Kediri? Dan apakah Mahisa Agni sempat memanggil mereka dalam waktu semalam?"

"Tentu mereka sudah dipersiapkan sebelumnya tuanku."

"Sengaja untuk memamerkan kekuatan?"

Kenapa itu tidak menjawab. Tetapi iapun terkejut ketika Tohjaya memanggil namanya dengan keras, "Lembu Ampal. Apa katamu tentang Mahisa Agni?"

Senapati yang bernama Lembu Ampai itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil bergeser setapak ia berkata, "Tuanku. Menurut ceritera Panglima Pelayan Dalam yang mendapat limpahan kekuasaan tuanku memanggil Mahisa Agni, agaknya telah memperingatkan kepada kita, bahwa kita harus berhati-hati. Kita tidak akan dapat bertindak sesuai dengan selera kita saja tanpa menghiraukan keadaan yang sebenarnya."

"Cukup, cukup. Tetapi apakah yang harus kita lakukan. Itu yang aku tanyakan kepadamu."

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan Tohjaya itu.

Wajah Tohjaya yang tegang menjadi semakin tegang. Hampir berteriak ia bertanya kepada para Panglima dan Senapati, "He, apakah kalian menjadi bisu? Mahisa Agni sekarang sudah ada di halaman istana ini. Aku sudah memerintahkannya agar ia tetap berada di bangsalnya. Tetapi agaknya ia tetap berkeras kepala."

Para Panglima terkejut mendengar keterangan itu. Tetapi tidak seorang pun yang segera bertanya tentang Mahisa Agni. Mereka menunggu saja Tohjaya menjelaskannya.

Namun dalam pada itu, sebelum Tohjaya sempat menjelaskan sikapnya dan sikap Mahisa Agni, seorang Senapati yang bertugas di luar bangsal yang di kelilingi oleh sebuah kolam itu dengan ragu-ragu memasuki ruangan dan duduk di muka pintu sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“He, kenapa kau menghadap tanpa aku panggil?” bertanya Tohjaya.

Baru setelah Tohjaya mengajukan pertanyaan itu, Senapati itu berani menyampaikan keperluannya, “Ampun tuan ku. Para prajurit yang bertugas mengawasi tuanku Mahisa Agni melaporkan bahwa tuanku Mahisa Agni telah meninggalkan bangsalnya.”

“He.“ wajah Tohjaya menjadi merah, “kalian tidak menahannya?”

“Kami belum mendapat perintah itu tuanku. Kami tidak dapat berbuat sesuatu. Jika tuanku menjatuhkan perintah, hamba akan melanjutkan perintah itu kepada para prajurit.”

Tohjaya justru menjadi bingung. Wajahnya menegang Sedang matanya menjadi merah. Tetapi dari mulutnya sama sekali tidak meloncat sebuah perintah pun.

Dalam pada itu, Mahisa Agni sudah di halaman bangsalnya. Ketika seorang prajurit bertanya kepadanya maka dengan sebuah senyuman di bibirnya ia berkata, “Aku akan pergi mengunjungi tuan puteri Ken Dedes.”

“Tetapi apakah tuan tidak menunggu perintah tuanku Tohjaya?”

Mahisa Agni justru tertawa. Jawabnya, “Aku akan selalu menunggu perintahnya. Tetapi aku dapat menunggu di bangsal ini, tetapi juga dapat di bangsal tuan puteri Ken Dedes. Aku sudah mengatakannya kepada prajurit yang membawa pesan dari tuanku Tohjaya.”

Prajurit itu termangu-mangu. Memang tidak ada perintah untuk menahan Mahisa Agni di bangsalnya. Itulah sebabnya ia menjadi bingung. Sedang kawannya yang melaporkan bahwa Mahisa Agni telah keluar dari bangsalnya dan berjalan hilir mudik masih belum

datang kembali membawa ketegasan bagaimana mereka harus bersikap. Jika para prajurit itu menahan Mahisa Agni di tempatnya, mungkin ia justru telah melakukan kesalahan. Tetapi jika mereka membiarkan, maka hal itupun mungkin pula keliru. Pengawasan yang ketat di sekitar bangsal itu memang lebih condong kepada usaha untuk membatasi gerak Mahisa Agni. Tetapi perintah yang pasti masih belum mereka dengar.

Sebelum prajurit yang melaporkan hal itu datang kembali Mahisa Agni telah melalui penjagaan di regol depan dari bangsalnya. Seperti tidak terjadi apapun ia berjalan saja seenaknya. Sekali-sekali ia berpaling dan mengangguk sambil tertawa kepada para prajurit yang termangu-mangu mengawasinya.

Bahkan kemudian Mahisa Agni berhenti di sudut longkangan mendekati dua orang prajurit yang berdiri dan bersiaga sepenuhnya, “Kenapa kau berjaga-jaga disitu? Sejak tuanku Sri Rajasa bertahta di Singasari, tempat itu tidak pernah dijaga.”

Kedua prajurit itu menjadi bingung, sehingga mereka tidak segera dapat menjawab.

Tetapi Mahisa Agni tertawa sambil berkata, “Apakah tugasmu sebenarnya?”

Kedua prajurit itu sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

“Apa.“ Mahisa Agni membelalakkan matanya, “cepat jawab. Untuk apa kau berdiri disitu he?”

Perbawa Mahisa Agni benar-benar telah menggoncangkan jantung kedua prajurit itu, sehingga hampir di luar sadarnya mereka menjawab, “Maksud kami, kami bertugas atas perintah pemimpin kami.”

“Tentu.“ sahut Mahisa Agni, “kau mendapat tugas dari pemimpinmu. Tetapi tugas apa yang harus kau kerjakan? Apakah perintah itu berbunyi “berdiri disudut tanpa tujuan.“ begitu?”

“Tidak tuan.”

"Nah, apakah yang harus kau kerjakan."

Keduanya termangu-mangu. Namun ketika Mahisa Agni melangkah setapak maju, maka dengan gemetar salah seorang berkata, "Kami harus mengawasi tuan."

Mahisa Agni memandang prajurit itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun tersenyum. Ditepuknya bahu prajurit itu sambil berkata, "Kau adalah orang yang jujur. Tetapi aku tidak tahu, apakah kau benar-benar jujur, atau karena sekedar ketakutan."

Kedua prajurit itu hanya berdiri termangu-mangu saja ketika Mahisa Agni kemudian pergi meninggalkan mereka.

Prajurit-prajurit yang lain, yang melihat dari kejauhan pembicaraan itu pun segera mendekatinya dan saling mendahului bertanya apa saja yang telah mereka percakapkan.

Kedua prajurit itu tidak dapat ingkar, bahwa mereka telah mengatakan, apakah tugas mereka sebenarnya.

"Aku tidak dapat berkata lain." prajurit yang seorang menjadi ketakutan, "aku tidak tahu apakah yang sudah aku katakan."

"Tidak penting." tiba-tiba kawannya bergumam, "kau jelaskan atau tidak, Mahisa Agni tentu sudah tahu bahwa kami sedang mengawasinya. Nah, apakah kau tahu, apakah yang dilakukan oleh para pengawalnya di bangsal itu."

Kawan-kawannya menggelengkan kepalanya.

"Mereka semuanya menyelipkan keris mereka tidak di punggung, tetapi dilambung kanan. Di leher mereka tersangkut kain berwarna putih. Nah, kalian tahu artinya."

Para prajurit itu menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka adalah prajurit yang cukup berpengalaman, namun mendengar keterangan kawannya itu, hati mereka menjadi berdebar. Dengan demikian mereka mengetahui bahwa para pengawal Mahisa Agni yang ditinggalkan di bangsal itu, telah pasrah untuk mati apabila diperlukan.

“Dibawah pimpinan Mahisa Agni, serombongan kecil orang-orang di bangsal itu akan merupakan kekuatan yang luar biasa. Kau tahu, ketika tuanku Anusapati terbunuh. Empat orang pengawal yang mengamuk ditambah seorang bekas Pelayan yang telah menjatuhkan korban yang tidak terhitung meskipun akhirnya mereka dapat dikuasai. Nah, berapa banyak korban yang bakal jatuh jika Mahisa Agni dan pengawalnya mengamuk.“ desis seorang prajurit.

Kawan-kawannya yang mendengarkan keterangan itu saling berdiam diri. Tetapi mereka semuanya sependapat, bahwa jika-benar-benar hal itu terjadi, maka halaman istana itu tentu akan kacau. Meskipun akhirnya Mahisa Agni akan dapat dikuasai, tetapi korban akan sangat banyak berjatuhan.

Dalam pada itu Mahisa Agni berjalan perlahan-lahan menuju ke bangsal Ken Dedes yang sudah lama tidak dikunjunginya. Setiap kali dilihatnya beberapa orang prajurit termangu-mangu mengawasinya. Tetapi tidak seorang pun diantara mereka yang menegurnya.

Dalam pada itu, di bangsal yang lain Tohjaya sedang kebingungan. Apakah yang harus dilakukan oleh para Senapati terhadap Mahisa Agni. Namun selagi Tohjaya termangu-mangu para Panglima dan Senapati yang ada di bangsal itu berkata kepada diri masing-masing, “Mahisa Agni tentu sudah berada di bangsal tuan Puteri Ken Dedes sebelum tuanku Tohjaya menjatuhkan pilihan.”

Tohjaya yang termangu-mangu itupun akhirnya berkata keras, “He, kenapa kalian seperti kehilangan akal setelah Mahisa Agni itu ada di bangsalnya?”

Tidak seorangpun yang menjawab.

“He, kenapa kalian tiba-tiba saja menjadi patung yang beku. Sekarang, pergilah dan tangkap Mahisa Agni dengan para pengawalnya. Bukankah Mahisa Agni membawa beberapa orang pengawal. Tentu pengawal-pengawal itu pengawal pilihan. Tetapi kalian adalah Panglima dan Senapati pilihan. Bawalah prajurit secukupnya.”

Senapati yang datang menghadap itu pun memberanikan diri untuk menyela, "Ampun tuanku. Memang tuanku Mahisa Agni membawa beberapa orang pengawal terpilih. Hamba mengenal beberapa di antara mereka. Mereka bukan saja prajurit pilihan, tetapi Senapati-senapati pilihan. Menurut laporan yang hamba terima, mereka tidak menyelipkan keris di punggung, tetapi di lambung. Sedang di leher mereka tersangkut sehelai kain berwarna putih."

Dada Tohjaya menjadi semakin ber-debar-debar. Apalagi ketika ia melihat wajah-wajah para Panglima dan Senapati yang gelisah.

"Jadi bagaimana menurut pertimbangan kalian? Bagaimana?"

Dalam keadaan yang serba tidak menentu itu, Panglima Pelayan Dalam yang pergi ke Kediri akhirnya mencoba untuk berkata, "Ampun tuanku. Menurut pendapat hamba, berdasarkan atas kenyataan yang kita hadapi, sebaiknya tuanku tidak menjatuhkan perintah untuk menangkap Mahisa Agni sekarang. Kita harus mengingat perkembangan keadaan. Jika keadaan memungkinkan, maka terserahlah kepada tuanku di saat mendatang. Tetapi adalah sangat berbahaya untuk melakukannya sekarang."

"Kenapa?" Tohjaya membelalakkan matanya.

"Berdasarkan atas pertimbangan yang luas. Hamba tahu tuanku, bahwa sebenarnya Mahisa Agni menolak tata pemerintahan Singasari di bawah pemerintahan tuanku Tohjaya, karena menurut pertimbangan Mahisa Agni, tuanku Anusapati masih mempunyai adik seibu."

"Tentu, karena ia kakak ibunda Ken Dedes. Menurut kepentingan pribadinya, putera ibunda Ken Dedes memiliki hak lebih daripada aku. Tetapi aku adalah putera tertua dari ayahanda Sri Rajasa."

"Demikianlah agaknya tuanku. Namun ternyata Mahisa Agni tidak dapat melakukan perlawanan. Ia dapat saja membunuh dirinya sendiri, menghasut perlawanan sampai mati. Mahisa Agni adalah seorang yang tidak takut mati untuk mempertahankan

keyakinannya. Tetapi ia tidak melakukan karena ia ingin melihat Singasari yang tetap utuh itu saja."

"Bohong. Bohong." teriak Tohjaya.

"Tuanku." Lembu Ampalpun kemudian menyela, "hamba sependapat tuanku. Kurang bijaksana untuk menangkap tuanku Mahisa Agni dalam keadaan seperti sekarang. Korban akan terlampau banyak di halaman istana ini, dan setelah itu, orang yang menyebut dirinya bernama Pati-pati dan disebut juga Witantra, bekas Panglima Pasukan Pengawal dimasa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, dan yang sekarang berada di antara pasukan Singasari di Kediri itu tentu akan melakukan suatu tindakan. Ia tentu tidak akan membuat pertimbangan sejauh Mahisa Agni untuk mempertahankan persatuan dan keutuhan Singasari dan daerah-daerah yang sudah dipersatukan. Bahkan mungkin ia masih dibebani dendam pribadi. Dan itu pulalah agaknya Mahisa Agni memilihnya untuk menjadikannya penasehat Senapati yang dikuasakannya di Kediri."

"Pengecut. Jadi kalian sudah menjadi pengecut sekarang. Kalian dalam jumlah yang banyak itu tidak berani menangkap Mahisa Agni?" Tohjaya membentak, "dan setelah itu kalian pun takut menghadapi pemberontakan di Kediri? Jika demikian tidak ada artinya aku memilih kalian menjadi Panglima dan Senapati."

Para Panglima dan Senapati itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak mengatakan apapun lagi.

"Lembu Ampal." teriak Tohjaya, "bagaimana pendapatmu he?"

"Bukankah sudah hamba katakan?"

"Kau tetap ketakutan? Dan bagaimana dengan kau?" bertanya Tohjaya kepada Panglima Pelayan Dalam.

"Hambapun telah mencoba untuk menyatakan pendapat hamba tuanku."

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Ternyata para Senapati dan Panglimanya tidak berani bertindak tegas atas Mahisa Agni

sehingga karena itu, maka Mahisa Agni masih tetap dapat berbuat sesuka hatinya di halaman istana.

Namun Tohjaya sendiri pun tidak berani berbuat apa-apa. Ia hanya dapat berteriak memberikan perintah, aba dan marah. Namun ia sendiri bukannya seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertindak jika para Panglima dan Senapatinya tidak mampu melakukannya.

Berbeda dengan Anusapati apalagi Sri Rajasa, bahwa mereka adalah orang-orang yang menghayati sendiri pertempuran-pertempuran jika diperlukan.

Menghadapi persoalan Mahisa Agni itu pun Tohjaya hanya dapat mengumpat-umpat karena para Panglima dan Senapatinya berpendapat lain. Mereka mengusulkan agar Tohjaya tidak menjatuhkan perintah untuk menangkapnya karena pertimbangan-pertimbangan yang luas.

“Jadi bagaimana menurut pendapat kalian sekarang? Apakah Mahisa Agni kita biarkan saja berkeliaran? Dan he, apakah gunanya Mahisa Agni itu dibawa kemari?“ bertanya Tohjaya sambil membentak-bentak.

Tidak seorangpun yang menjawabnya.

“Baiklah. Aku menunggu perkembangan keadaan. Nanti kita akan bertemu lagi di paseban. Sekarang, apakah yang pertama-pertama harus aku lakukan atas Mahisa Agni jika aku tidak menangkapnya?”

Para Panglima dan Senapati termangu-mangu sejenak. Tohjaya hampir tidak pernah mengambil sikap. Tetapi ia selalu bertanya kepada orang lain apapun yang akan dilakukannya.

“Tuanku.“ berkata Panglima Pasukan Pengawal, “tuanku dapat memanggilnya. Memberikan penjelasan tentang keadaan Singasari sekarang. Kemudian tuanku dapat memberikan perintah-perintah kepada Mahisa Agni untuk mengurangi kekuasaannya.”

“Perintah apa yang harus aku berikan?”

“Misalnya dengan menarik Mahisa Agni ke Singasari agar ia dapat mengawasi tuan puterti Ken Dedes yang sedang sakit. Untuk sementara Mahisa Agni dibebaskan dari tugasnya di Kediri sampai ada ketentuan lebih lanjut kelak.”

Tohjaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Persoalan ibunda Ken Dedes tentu menarik perhatiannya. Aku akan memanggilnya dan memerintahkan kepadanya untuk tetap berada di Singasari menunggui Ibunda Ken Dedes.” namun kemudian, “tetapi apakah hal itu justru tidak menjadi sangat berbahaya? Ia berada di dekat kita semuanya.”

“Kita kirimkan pengawalnya kembali ke Kediri.”

“Tetapi bagaimanakah jika ia berusaha melakukan pembalasan dengan cara yang pernah dilakukan oleh Anusapati terhadap Ayahanda Sri Rajasa.”

“Tuanku. Jika Mahisa Agni berada di halaman istana, maka kita akan dapat mengawasinya. Jika tidak, maka hal itu akan menjadi lebih berbahaya lagi. Jika ia kehendaki maka ia akan dapat masuk setiap saat ke halaman ini meskipun ia berada di luar. Dan jika ia menghendaki maka ia tentu akan dapat melakukan pembalasan dengan cara yang licik. Tetapi jika ia berada di dalam halaman, maka kita dapat selalu mengawasinya sehari semalam penuh dengan prajurit yang cukup.”

Tohjaya mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya, “Baik. Sekarang panggil Mahisa Agni.”

Seorang Senapatipun kemudian diperintahkan untuk memanggil Mahisa Agni. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, maka ia harus dicari di bangsalnya atau di bangsal tuan puteri Ken Dedes.

Dalam pada itu, Mahisa Agni memang sudah berada di dalam bilik Ken Dedes. Permaisuri Sri Rajasa dan ibu Anusapati itu hanya dapat menitikkan air mata menyambut kedatangan Mahisa Agni. Ia kini telah kehilangan semuanya. Sehingga karena itu maka hidup baginya sudah tidak ada gunanya lagi.

Mahisa Agni melihat keadaan badan Ken Dedes yang sudah menjadi semakin lemah dengan debar di dalam dadanya. Tetapi ia dapat mengerti sepenuhnya, bahwa betapa teguhnya hati, seorang ibu, namun jika ia mengalami peristiwa-peristiwa yang berturut-turut menimpa seperti yang dialami Ken Dedes, maka hatinya pasti akan menjadi kuncup.

"Sebaiknya tuan puteri melupakan semuanya." berkata Mahisa Agni kemudian.

"Apakah hal itu mungkin dilakukan oleh seseorang kakang?"

"Maksud hamba, tuan puteri tinggal menyerahkan diri kapada Yang Maha Agung. Tentu tuan puteri tidak dapat melupakan semuanya. Namun dengan pasrah diri, tuan puteri akan mendapatkan sekedar penghiburan. Daripada-Nyalah segalanya terjadi dan kepada Nyalah kita pasrah diri."

Ken Dedes mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tidak ada lain dari kekuasaan dan kebesaran Yang Maha Agung yang harus dipuji. Dan aku memang sudah menyandarkan seluruh hidupku kepada-Nya."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya hatinya bagaikan tergores duri melihat keadaan Ken Dedes yang nampaknya semakin mundur. Untunglah bahwa anaknya yang lain selalu mencoba membesarkan hati ibunya. Mahisa Wonga Teleng selalu datang membawa anaknya. Namun setiap kali Mahisa Wonga Teleng masih harus juga menjaga kakak ipar dan kemanakannya sepeninggal Anusapati.

Mahisa Agni melihat keluarga yang besar itu bagaikan belanga yang terbanting di atas batu hitam. Pecah berserakan berkeping-berkeping. Masing-masing saling menyimpan dendam di dalam hati. Dendam yang sulit untuk dihapuskan. Bahkan dendam itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin dalam. Tuntutan untuk membalas kematian dengan kematian pasti akan membakar Singasari yang akan hangus menjadi abu.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Agni duduk menghadapi Ken Dedes yang keadaan jasmaniahnya menjadi semakin mundur, seorang Senapati masuk ke dalam bangsal itu dan mohon untuk menyampaikan pesan bagi Mahisa Agni.

“Pesan dari siapa?“ bertanya Mahisa Agni.

“Dari tuanku Tohjaya.“ jawab prajurit itu.

“Apa katanya?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak, lalu, “Tuan dipanggil menghadap tuanku Tohjaya.”

“Kapan?”

“Sekarang tuan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, lalu katanya. “Baiklah aku akan segera menghadap. Tetapi tidak sekarang. Secepatnya jika aku sudah selesai.”

“Kakang Mahisa Agni.“ Ken Dedeslah yang memotong.

Mahisa Agni berpaling. Ditatapnya mata Ken Dedes sejenak, lalu sambil tersenyum ia berkata, “Aku sudah mempertimbangkannya tuan puteri.”

“Tetapi kakang, kini yang memegang kekuasaan adalah Ananda Tohjaya. Meskipun masih akan diadakan wisuda, namun ia sudah mengangkat dirinya menjadi Maharaja di Singasari. Dan kau tidak akan dapat menolak perintahnya.”

“Tentu tuan puteri. Hamba tidak akan dapat menolak perintahnya. Karena itu hamba akan datang menghadap. Tetapi tidak sekarang. Sebentar lagi, jika aku sudah puas menemui tuan puteri.”

Ken Dedes menjadi berdebar-debar. Apakah itu berarti tantangan dari Mahisa Agni bagi Tohjaya? Jika demikian, apabila benar-benar terjadi benturan kekerasan, maka Singasari pasti akan menjadi semakin terkoyak-koyak dan akan hancur dengan sendirinya.

"Sudahlah tuan puteri." berkata Mahisa Agni kemudian sebelum Ken Dedes sempat mengatakan sesuatu, "sebaiknya tuan puteri tidak usah menghiraukan hamba. Hamba akan berbuat sebaik-baiknya tanpa menimbulkan keributan apapun. Hamba percaya akan kebesaran jiwa tuanku Tohjaya sehingga tidak akan menolak permohonan hamba itu."

Ken Dedes hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, dan Mahisa Agni berkata pula kepada Senapati yang membawa pesan itu. "Berjalanlah dahulu. Aku akan segera menyusulmu memenuhi perintah tuanku Tohjaya."

Tetapi Senapati itu menjadi bingung. Ia tidak biasa mendengar jawaban seperti itu jika ia sedang menjalankan perintah Maharajanya. Karena itu, maka ia tidak segera beranjak dari tempatnya.

"Kenapa kau menjadi bingung?" bertanya Mahisa Agni, "pergilah dan katakan, aku akan segera menghadap. Sekarang aku masih berada di bangsal tuan puteri Ken Dedes untuk menengok kesehatannya. Kau dengar?"

"Ampun tuan. Tetapi tuanku Tohjaya memerintahkan kepada tuan untuk menghadap sekarang."

"Aku tidak menolak perintah itu. Kau sudah menyampaikan perintah itu kepadaku. Dan aku sudah mendengarnya. Sekarang kau kembali menyampaikan apa yang kau lakukan dan kau dengar dari mulutku kepada tuanku Tohjaya. Dengan demikian kau sudah melakukan tugasmu dengan baik."

Prajurit itu masih tetap bingung.

"Pergilah." ulang Mahisa Agni, "kau adalah seorang utusan. Dan kau sudah melakukan tugasmu. Nah, apalagi yang kau tunggu sekarang?"

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sorot mata Mahisa Agni bagaikan meretakkan dadanya, sehingga Senapati itu merasa lebih baik ia mendengar Tohjaya membentak-bentak

daripada harus menatap sorot mata yang tidak terlawan perbawanya itu.

Demikianlah maka Senapati itupun kemudian mohon diri sambil berkata, “Tuan. Hamba adalah sekedar seorang utusan. Hamba akan menyampaikan semuanya kepada tuanku Tohjaya. Hamba tidak tahu sikap apakah yang akan diambil oleh tuanku Tohjaya itu.”

“Tentu, kau tidak tahu apa-apa. Pergilah.”

Senapati itupun kemudian meninggalkan bangsal Ken Dedes dengan hati yang berdebaran. Ia tentu akan dibentak-bentak oleh Tohjaya. Tetapi baginya hal itu tidak banyak mempengaruhi perasaan.

Laporan Senapati itu telah menggetarkan jantung Tohjaya. Seperti yang sudah diduga, maka Tohjaya itupun kemudian membentak-bentak sambil berteriak, “Gila. Kau harus membawanya menghadap sekarang.”

“Hamba sudah mengatakannya tuanku. Tetapi tuanku Mahisa Agni mohon waktu beberapa saat. Ia sedang menengok kesehatan tuan puteri Ken Dedes.”

“Apa peduliku dengan ibunda Ken Dedes?“ teriak Tohjaya, “ia sama sekali tidak berarti bagiku.”

Kata-kata Tohjaya itu ternyata telah menyentuh setiap hati. Bagaimanapun juga orang-orang yang ada di ruangan itu mengenal, bahwa Ken Dedes adalah isteri tertua dari Sri Rajasa. Dan ia adalah ibu tiri dari Tohjaya. Bagaimanapun juga ia harus tetap menghormatinya.

Tetapi tidak seorang pun yang mengucapkannya. Para Panglima dan Senapati yang ada di ruangan itu justru menunggu, apa yang akan diperintahkan oleh Tohjaya.

“He.“ Tohjaya itupun kemudian berteriak lagi, “kenapa kalian diam saja. Berbuatlah sesuatu. Mahisa Agni tidak boleh menentang perintahku, siapapun dia. Jika ia masih saja mementingkan ibunda

Ken Dedes dari perintahku, maka ibunda Ken Dedes akan aku singkirkan.”

“Ampun tuanku.“ tiba saja Panglima Pelayan Dalam yang baru saja menjabat kedudukannya itu berkata, “sebaiknya tuanku tidak berbuat demikian terhadap ibunda tuanku. Bagaimanapun juga ibunda tuanku adalah permaisuri dimasa pemerintahan ayahanda tuanku. Karena itu, jika tuanku marah kepada Mahisa Agni, tuanku dapat menjatuhkan perintah apapun yang akan kami lakukan. Tetapi menurut hamba, tuanku masih harus tetap mempertimbangkan keadaan.”

“Gila. Kau jangan mengajar aku. Aku mengerti apa yang patut aku lakukan atas ibunda Ken Dedes. Tetapi bagaimana dengan Mahisa Agni? Kalian harus berbuat sesuatu.”

“Kami menunggu perintah tuanku.“ berkata Panglima Pengawal.

Namun justru dengan demikian Tohjaya menjadi bingung. Sejenak ia termangu-mangu tanpa dapat mengucapkan sepatah katapun.

Senapati yang memanggil Mahisa Agni itupun duduk dengan gelisahnya. Sekali-sekali ia mencoba memandang wajah Tohjaya dengan sudut matanya.

Namun tiba-tiba saja ia terkejut ketika Tohjaya itu berteriak memerintahkan kepadanya, “Kau pergi sekali lagi kepadanya, dan bawa Mahisa Agni itu menghadap. Ia harus menghadap sekarang.”

Senapati itu menjadi berdebar-debar. Jika Mahisa Agni masih tetap tidak mau pergi bersamanya, apakah yang harus dilakukannya.

”Cepat. Kenapa kau menjadi bingung?”

“Ampun tuanku.“ Senapati itu memberanikan diri untuk bertanya, “Jika tuanku Mahisa Agni tetap tidak bersedia menghadap bersama hamba, apakah yang harus hamba lakukan.”

“Aku tidak peduli. Tetapi ia harus menghadap.”

“Apakah dengan demikian berarti bahwa hamba harus memaksanya dengan kekerasan.“

“Aku tidak peduli. Aku tidak tahu apa yang harus kau lakukan. Tetapi Mahisa Agni harus menghadap. Ia tidak boleh menolak perintah seorang Maharaja. Akulah orang yang paling berkuasa sekarang di Singasari.”

Senapati itu masih saja menjadi bingung. Ia tidak mengerti maksud Tohjaya yang sebenarnya. Apakah dengan demikian ia akan dibenarkan apabila ia mempergunakan sepasukan prajurit untuk menangkap Mahisa Agni meskipun itu akan berarti sebuah peperangan kecil di halaman istana, karena tentu para Pengawal Mahisa Agni pun akan bertindak. Karena itu untuk beberapa saat ia masih tetap berada di tempatnya.

“He, apakah kau benar-benar menjadi gila?” bentak Tohjaya, “cepat pergi kepada Mahisa Agni dan bawa ia kemari apapun caranya.”

“Hamba tuanku. Jika demikian hamba akan menyiapkan sepasukan prajurit pilihan.”

Wajah Tohjaya menjadi tegang. Sejenak ia memandang Senapati itu dengan penuh kebimbangan.

“Ampun tuanku. Hamba mohon diri. Mudahkan hamba berhasil. Untuk itu hamba memerlukan sepasukan prajurit yang kuat, karena hamba harus menghadapi para pengawal tuanku Mahisa Agni.”

Tohjaya ternyata tidak dapat segera menanggapinya. Sehingga ketika Senapati itu bergeser, Panglima Pelayan Dalamlah yang berkata, “Tuanku, apakah tuanku sudah mengizinkannya?”

Tohjaya tidak segera menyahut.

“Hamba masih tetap pada pendirian hamba, bahwa tuanku harus mempertimbangkan segala segi untuk melangkah ke arah kekerasan.”

Senapati yang memancing persoalan itu menarik nafas. Dengan demikian sikap itu akan dibicarakan dan dipertanggung jawabkan bersama.

Namun selagi mereka sibuk berbincang tentang Mahisa Agni, maka seorang Senapati yang bertugas di luar merayap masuk ke dalam ruang itu.

“He, kenapa kau masuk tanpa dipanggil?“ bertanya Tohjaya yang masih kebingungan.

“Ampun tuanku. Tuanku Mahisa Agni mohon untuk menghadap.”

“Mahisa Agni.“ ulang Tohjaya.

“Hamba tuanku.”

“Suruh ia masuk.”

Senapati itu mundur dari ruangan untuk mempersilahkan Mahisa Agni. Sedang orang-orang yang ada di ruang itu menarik nafas dalam-dalam.

Seperti yang dikatakan oleh Senapati itu, maka sejenak kemudian Mahisa Agni pun memasuki ruangan. Meskipun iapun kemudian duduk di antara para Panglima namun kepalanya masih tetap tengadah dengan senyum di bibirnya.

Sebelum Tohjaya bertanya, maka yang tidak lazim telah dilakukan pula oleh Mahisa Agni, “Apakah tuanku Tohjaya memerlukan hamba?”

Pertanyaan yang tidak diduga-duga itu telah mengejutkan bukan saja Tohjaya, tetapi juga para Panglima dan Senapati. Namun beberapa orang di antara mereka harus mengakui betapa besar perbawa Mahisa Agni, sehingga pertanyaannya itu bagaikan telah mencengkam semua perhatian orang-orang yang mendengarnya.

Sejenak Tohjaya termangu-mangu. Ialah yang seharusnya bertanya lebih dahulu, baru Mahisa Agni menjawabnya. Tetapi karena Mahisa Agni lah yang telah bertanya lebih dahulu, maka Tohjayapun untuk sesaat dibayangi oleh keragu-raguan.

Namun kemudian Tohjaya menghentakkan giginya untuk mengatasi gejolak perasaan. Dengan suara yang lantang ia berkata, "Akulah yang harus bertanya kepadamu, kenapa kau terlambat menghadap?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum pula sambil menjawab, "Ampun tuanku. Hamba baru berada di bangsal tuan puteri Ken Dedes ketika utusan tuanku menjumpai hamba."

"Seharusnya kau berjalan seiring dengan Senapati itu. Tetapi kenapa kau suruh ia berjalan dahulu?"

"O, apakah ada bedanya? Bukankah hamba sudah menghadap."

"Tetapi kau harus berjalan bersamanya. Kau tidak boleh datang kemudian."

"Baiklah tuanku. Lain kali hamba akan menyuruh utusan tuanku menunggu sampai selesai, supaya hamba dapat datang menghadap bersama utusan tuanku."

Jawaban itu bagaikan sebuah goresan bara di telinga Tohjaya, sehingga karena itu wajahnya menjadi merah padam. Beberapa orang Panglima dan Senapati pun bergeser di tempat duduknya. Namun Mahisa Agni masih tetap tenang sambil tengadah.

Ketika tatapan mata Tohjaya yang membara membentur pandangan mata Mahisa Agni, terasa sesuatu bergetar di dalam hatinya dan tanpa sesadarnya Tohjaya melontarkan tatapan matanya jauh-jauh.

Namun dengan demikian sekali lagi ia mencoba mengatasi kegelisahannya sambil berteriak, "Mahisa Agni. Kau sudah melakukan kesalahan. Kau tahu, bahwa tidak seorang pun yang menunda perintahku, perintah Maharaja Singasari yang besar. Kaupup tidak. Meskipun kau menjabat pangkat tertinggi dan memangku kedudukan yang tidak ada duanya, namun kau tetap hamba Maharaja Singasari yang besar. Dengan demikian kau tidak boleh membantah semua perintah yang aku berikan lewat siapapun

juga. Karena utusanku yang membawakan perintah atau pesan itu tidak ubahnya seperti aku sendiri."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Hamba tuanku. Hamba tidak akan menunda lagi perintah tuanku."

Tohjaya mengerutkan keningnya, dan orang-orang yang ada di ruangan itupun menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Mahisa Agni tidak menjadi keras kepala.

Dan diluar dugaan maka Tohjaya kemudian menyahut, "Terima kasih paman. Aku harap kau dapat menempatkan dirimu di dalam suasana yang baru ini." namun kemudian segera disusul, "maksudku, kau harus patuh menjalankan semua perintahku. Aku tidak perlu mengucapkan terima kasih kepadamu. Itu sudah menjadi kuwajibanmu dan kuwajiban semua orang di dalam kerajaan Singasari ini. Semua orang harus mematuhi perintah Maharaja Singasari yang besar."

"Hamba tuanku, Singasari yang besar memang harus mendapat tempat tertinggi di hati rakyatnya."

Tohjaya termangu-mangu sejenak, lalu, "Apa maksudmu?"

Mahisa Agni memandang Tohjaya dengan heran. Lalu, "Maksud hamba sudah jelas. Singasari memang sebuah negara yang besar. Dan tuanku adalah seorang Maharaja dari sebuah kerajaan yang besar."

"Kedua-duanya." teriak Tohjaya, "bukan saja Singasari yang besar Tetapi aku adalah seorang Maharaja yang besar. Aku adalah Maharaja yang besar dari Singasari yang besar."

Mahisa Agni mengangguk kecil, tetapi ia tidak menanggapinya.

"Paman." berkata Tohjaya kemudian, "apakah paman sudah mengetahui perkembangan keadaan di saat terakhir di Singasari?"

"Sudah tuanku."

"Dari siapa kau tahu? Desas-desus atau kabar yang dibawa oleh pedagang, di sepanjang jalan?"

"Bukan tuanku, hamba mendengar langsung dari utusan tuanku, Panglima Pelayan dalam yang baru, yang datang ke Kediri sambil membawa panji-panji dan tunggul kerajaan sebagai lambang limpahan kekuasaan tuanku kepadanya."

"O. jadi kau mendengar daripadanya?"

"Hamba tuanku. Bahkan tuanku Anusapati sudah tuanku singkirkan."

"He, apa katamu." Tohjaya membelalakkan matanya. Wajahnya menjadi merah padam.

"O, maksud hamba, tuanku Anusapati terbunuh dalam kerusuhan yang terjadi di arena sabung ayam itu." lalu iapun berpaling kepada Panglima Pelayan Dalam, "bukankah begitu?"

Panglima itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu kepalanya terangguk kecil, "Ya. Tuanku Anusapati menjadi korban kekecewaan rakyat Singasari yang sudah lama tependam."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandang Tohjaya yang duduk di atas batu beralaskan kulit berwarna suram dilihatnya Tohjaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian iapun berkata, "Nah, kau dengar bahwa kakanda Anusapati telah menjadi korban kekecewaan hati rakyat? Dan itu adalah kekurangannya. Meskipun ia pernah dikagumi sebagai Kesatria Putih, namun ketika ia sudah menjadi seorang Maharaja, semua tingkah lakunya segera berubah. Rakyat yang semula mencintainya telah membunuhnya karena kekecewaan yang tidak tertahankan lagi."

Mahisa Agni mengangguk kecil. Katanya. "Jika demikian tuanku, maka rakyat yang telah membunuh rajanya adalah pengkhianat. Hamba mohon tuanku sebagai penggantinya akan memegang pemerintahan dengan adil. Hamba mohon tuanku mengusut, mencari dan menghukum mereka-mereka yang telah melakukan pengkhianatan terhadap rajanya. Jika sekelompok rakyat yang tidak puas itu dibiarkan saja, maka hukum tidak akan berlaku sebaik-baiknya di Singasari."

"Apa yang harus aku lakukan terhadap rakyat yang sedang marah itu? Tentu aku tidak dapat berbuat apa-apa sekarang, karena mereka menganggap kakanda Anusapati tidak adil dan tidak jujur di dalam pemerintahannya."

"Dan bagaimana anggapan tuanku? Apakah tuanku juga termasuk orang yang menganggap bahwa tuanku Anusapati adalah orang yang tidak tepat berada di atas Singasari? Apakah tuanku Tohjaya juga menganggap bahwa tuanku Anusapati harus disingkirkan?"

"O, tentu tidak. Aku tidak beranggapan demikian." Dan tanpa diduga-duga Mahisa Agni memotong, "Jika demikian tuanku harus bertindak. Tuanku adalah seorang Maharaja. Jika tuanku menganggap bahwa tuanku Anusapati tidak bersalah, tidak seperti yang dituduhkan atasnya menurut keterangan tuanku sendiri, maka tuanku harus berbuat sesuatu. Hamba menuntut orang-orang yang telah membunuh tuanku Anusapati dicari dan ditangkap, kemudian dihukum sesuai dengan kesalahannya."

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Sejenak ia termangu-mangu. Ketika ia memandang wajah Panglima dan Senapati merekapun agaknya menjadi bingung.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, "tuanku tidak usah berbuat apa-apa. Hamba bersedia menerima perintah tuanku, mengusut persoalan ini dan menghadap tuanku dengan membawa orang-orang yang bersalah itu menghadap."

Sejenak Tohjaya tidak dapat menjawab. Gejolak perasaannya membayang di wajahnya yang kemerah-merahan. Ia sama sekali tidak siap menghadapi persoalan yang dilontarkan oleh Mahisa Agni itu.

Namun ternyata bukan saja Tohjaya yang menjadi gelisah mendengar permintaan Mahisa Agni itu. Para Panglima yang terlibat di dalam hal itu menjadi gelisah pula. Demikian juga para Senapati yang berada di ruangan itu. Jika Mahisa Agni berhasil mendesak

Tohjaya untuk mendapat perintah itu, maka persoalannya akan menjadi sulit bagi mereka.

Karena itu, maka Panglima Pengawal yang sebenarnya bertanggung jawab atas peristiwa itu berkata, “Tuan Mahisa Agni. Tuan adalah orang yang mendapat kekuasaan memerintah Kediri atas nama Singasari. Tuan adalah orang yang penting bagi jalur pemerintahan di Kediri. Karena itu mungkin tuan tidak dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Dalam kerusuhan serupa itu, tidak seorang pun yang akan dapat dicari sebagai sumber kesalahan. Yang terjadi adalah tiba-tiba. Tiba-tiba saja. Sebagai pimpinan pemerintahan yang menghormati kehendak rakyat, maka kita tidak akan dapat melakukan pengusutan, apabila menjatuhkan hukuman kepada mereka yang menyatakan pendapat dengan caranya.”

“O.” Mahisa Agni meng-anggukkan kepalanya, “bagus sekali. Adalah menarik sekali jawaban itu. Aku sependapat bahwa Singasari harus menghormati pendapat rakyatnya. Tetapi jika setiap kelompok rakyat Singasari dapat bertindak sendiri atas siapapun juga. bahkan atas pimpinan pemerintahannya, apakah jadinya negeri ini. Pada suatu saat sekelompok rakyat bertindak sendiri atas tuanku Anusapati. Di hari mendatang, apakah kita akan dapat menjawab seperti jawaban itu jika sekelompok rakyat beramai-ramai membunuh tuanku Tohjaya karena tidak puas dengan sikap dan caranya memerintah?”

Panglima itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Itu memang tidak boleh terjadi. Yang terjadi pada tuanku Anusapati akan menjadi pengalaman yang pahit bagi Singasari sehingga hal serupa itu tidak boleh terulang.”

“Dan yang sudah terjadi biarlah terjadi tanpa pengusutan.”

“Pengusutan hanya akan menambah persoalan di saat serupa ini. Tuanku Tohjaya harus menunjukkan kebesaran jiwanya. Meskipun kakandanya terbunuh, namun ia tidak mendendam dengan syarat, bahwa rakyat akan menjadi tenang.”

"Jangan menjawab seperti kanak-kanak." wajah Mahisa Agni menegang, "jika pengusutan hanya akan menambah persoalan, maka tidak perlu kita mencari dan menemukan orang-orang yang telah melakukan kejahatan. Juga apabila kelak seseorang telah melakukan kejahatan atas tuanku Tohjaya."

Panglima itu terdiam sejenak. Namun agaknya Tohjaya sendiri tidak dapat lagi menahan kemarahannya mendengar pembicaraan itu sehingga katanya, "Mahisa Agni. Sekarang akulah yang berkuasa. Akulah yarig menentukan segala-galanya."

Mahisa Agni memandang Tohjaya dengan tajamnya. Namun iapun kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Tentu tuaku. Tuankulah yang sekarang paling berkuasa di Singasari setelah tuanku Anusapati tidak ada lagi. Nah, sekarang kita, rakyat Singasari akan menilai, apakah Maharaja yang sekarang akan berindak lebih baik atau tidak daripada Maharaja yang menjadi korban kekecewaan rakyat itu. Jika yang sekarang ini lebih baik, maka akan ada harapan, bahwa pemerintahan tuanku Tohjaya akan langgeng. Tetapi jika tidak maka pemerintahan ini umurnya tidak akan lebih panjang dari masa pemerintahan tuanku Anusapati yang pendek itu."

Wajah Tohjaya menjadi semakin merah. Namun para Panglima dan Senapati justru menjadi semakin cemas. Mahisa Agni bukan seorang yang dungu. Bukan pula seorang yang mudah berputus asa dan kemudian membunuh diri. Jika ia berani menengadahkan dadanya di hadapan tuanku Tohjaya, tentu bukannya sekedar kebodohan, kesombongan atau suatu cara untuk membunuh diri. Apalagi Panglima yang melihat sendiri betapa kekuatan Singasari di Kediri sepenuhnya dikuasai oleh Mahisa Agni. Dan bahkan pasukan keamanan yang disusun oleh keluarga istana Kediri sendiri.

"Mungkin Mahisa Agni sudah menyiapkan pasukan itu, dan kini pasukan itu telah merayap mendekati kota Singasari dalam gelar yang mapan." berkata Panglima itu di dalam hatinya, "selagi kita di halaman ini terlibat dalam pertempuran dengan Mahisa Agni dan

pengikutnya, maka dari luar, pasukan yang datang dari Kediri memecah gerbang dan menduduki seluruh kota Singasari."

Dan ternyata angan-angan itu telah membuatnya lebih berhati-hati lagi menghadapi Mahisa Agni.

Tetapi dalam pada itu, Tohjaya yang merasa dirinya berkuasa, tidak dapat mengendalikan perasaannya lagi. Ternyata jawaban Mahisa Agni itu membuatnya sangat marah, sehingga katanya dengan suara bergetar, "Mahisa Agni. Aku tahu bahwa kau adalah saudara ibunda Ken Dedes. Tetapi meskipun demikian hakmu sebagai seorang keluarga dari ibunda Ken Dedespun terbatas sebagai juga hakmu sebagai orang yang paling berhak di Kediri. Karena itu, jika perlu, aku dapat menjatuhkan perintah untuk menangkapmu, atau membunuhmu sama sekali."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian diedarkannya tatapan matanya kepada semua orang yang ada di dalam ruangan itu. Namun para Senapati dan Panglima itupun memalingkan wajahnya atau menundukkan kepalanya, jika tatapan mata mereka membentur tatapan mata Mahisa Agni.

Baru sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, "Tuanku Tohjaya. Memang tuanku mempunyai kekuasaan tertinggi, dan bahkan kekuasaan yang tidak terbatas. Tuanku memang dapat menangkap hamba dan bahkan membunuhnya sama sekali. Dan jika memang tidak ada cara yang lebih baik menurut pertimbangan tuanku, karena hanya ada satu-satunya cara untuk menenteramkan Singasari dengan jalan melenyapkan hamba pula, maka terserahlah kepada kebijaksanaan tuanku."

Wajah Tohjaya menjadi semakin merah. Yang dikatakan oleh Mahisa Agni adalah suatu tantangan. Tantangan bagi seorang Maharaja yang paling berkuasa.

Namun sebelum Tohjaya berkata dengan sepenuhnya luapan kemarahan, seorang Senapati yang dekat dengan Tohjaya selain para Panglima, yaitu Lembu Ampal, berkata, "Ampun tuanku. Sebaiknya tuanku segera menjatuhkan perintah yang wajar bagi

tuanku Mahisa Agni. Bukankah dengan demikian segala macam kesalah pahaman dapat dikurangi. Dan bukankah menurut pertimbangan tuanku, tuan puteri Ken Dedes sedang menderita sakit yang semakin lama menjadi semakin parah? Dengan demikian, langkah baiknya jika tuanku Mahisa Agni bersedia untuk beberapa saat lamanya, menunggui tuan puteri Ken Dedes, karena menurut keterangan tuan Puteri sendiri, agaknya tuan puteri sudah rindu kepada tuanku Mahisa Agni. Jika kelak keadaan tuan puteri menjadi berangsur baik, maka akan diambil keputusan baru bagi tuanku Mahisa Agni. Apakah tuanku Mahisa Agni akan tetap berada di istana atau akan dikirim kembali ke Kediri."

Tohjaya mengerutkan keningnya, sedang Panglima Pelayan Dalam menyahut, "Hamba sependapat tuanku."

Tetapi Tohjaya tetap ragu-ragu. Sejenak ia termenung. Dan karena ia tidak segera menyahut, maka Panglima pasukan Pengawalpun berkata, "Demikianlah tuanku. Itu adalah pemecahan suasana yang paling baik. Mungkin tuanku Mahisa Agni memang berniat demikian. Hanya karena kesetiaannya kepada tugasnya sajalah yang memaksanya untuk kembali ke Kediri jika tuanku tidak menjatuhkan perintah lain."

Tohjaya merenungi kata-kata para Panglima dan Senapatinya. Dengan demikian ia dapat mengambil kesimpulan bahwa para Panglima dan Senapatinya tentu belum siap menghadapi peristiwa yang mungkin akan dipergunakan kekerasan. Karena itu, ia tidak dapat mengambil jalan lain daripada menyetujuinya seperti yang pernah mereka perbincangkan sebelumnya.

"Baiklah." berkata Tohjaya, "aku beri kau waktu untuk menunggui ibunda Ken Dedes. Tetapi setiap saat akan jatuh perintah yang lain atasmu. Mungkin kau harus kembali ke Kediri, dan mungkin kau akan mendapat tugas baru."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti arti perintah itu. Namun ia memang sudah menduga bahwa ia tidak akan segera dapat kembali ke Kediri.

Tetapi Mahisa Agni tidak menjadi gelisah karenanya. Ia sudah menunjuk seseorang yang dapat dipercaya di Kediri dan seorang penasehat yang bernama Witantra. Untuk waktu yang dekat pimpinan pemerintahan di Singasari tentu tidak akan dapat mengambil tindakan apapun atas mereka. Jika Tohjaya merencanakan untuk menarik perwira tertua yang diserahinya memegang kekuasaannya di Kediri, maka Tohjaya masih harus memikirkan akibatnya, karena Mahisa Agni sendiri masih belum kembali. Untuk itu Mahisa Agni akan dapat memerintahkan seorang pengawalnya untuk menyampaikan pesan kepada Witantra.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni pun hanya dapat mengiakan saja perintah Tohjaya untuk menunggui Ken Dedes di istana. Bagi Mahisa Agni, perintah itu merupakan perintah yang paling baik baginya, daripada perintah-perintah dan tugas yang lain di istana. Apalagi jauh lebih baik daripada dimasukkan ke dalam bilik yang gelap dan tidak diperkenankan untuk keluar setiap saat.

Demikianlah maka Mahisa Agni pun kemudian diperkenankan meninggalkan ruangan itu, sementara para Panglima dan Senapati masih akan melanjutkan pembicaraan.

Sepeninggal Mahisa Agni, maka dengan cemas Tohjaya berkata, “Kalian memang tidak mempunyai otak. Bukankah ibunda Ken Dedes dapat mengatakan kepada Mahisa Agni, apa yang sebenarnya telah terjadi di istana Singasari atas kakanda Anusapati?”

“Tuanku.“ berkata Panglima Pelayan Dalam, “menurut dugaan hamba, sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu, jika tuan puteri Ken Dedes mengatakannya juga, maka pengaruhnya tidak akan begitu besar lagi. Menurut penilikan hamba, Mahisa Agni memang tidak ingin melakukan tindakan kekerasan, justru karena Mahisa Agni tidak ingin melihat Singasari terpesah belah. Untuk sementara kita dapat memanfaatkannya. Tetapi jika keadaan memaksa, mungkin ia mengambil sikap lain, sehingga karena itu, maka kita harus berhati-hati menilai setiap sikapnya.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Mahisa Agni baginya merupakan persoalan yang ternyata jauh lebih gawat dari sepasukan prajurit yang menentang kehadirannya di atas tahta di daerah yang manapun juga dalam wilayah Singasari.

"Jika demikian." berkata Tohjaya kemudian, "kalian harus menempatkan Senapati-senapati pilihan untuk selalu mengawasinya. Di bangsalnya dan di bangsal ibunda Ken Dedes. Kalian harus juga memperhitungkan Adinda Mahisa Wonga Teleng yang nampaknya sampai saat ini tidak berani bertindak apapun juga. Tetapi meskipun masih terlampau muda, adinda Agnibaya harus mendapat perhatian yang khusus. Ia menyaksikan sendiri apa yang terjadi. Usahakan agar ia tidak terlalu banyak bergaul dengan Mahisa Agni."

"Tuanku." berkata seorang Senapati, "selain tuanku Mahisa Agni, di bangsal itu masih ada beberapa orang pengawal."

"Biarkan saja." sahut Panglima Pelayan Dalam. Namun ketika ia sadar bahwa ia berada dihadapan Tohjaya, dengan tergesa-gesa ia menyambung, "Ampun tuanku. Maksud hamba, bahwa hamba berpendapat para pengawal itu tidak akan lebih berbahaya dari tuanku Mahisa Agni sendiri. Jika untuk beberapa saat kita dapat membendung perasaan tuanku Mahisa Agni, maka untuk beberapa saat kita tidak akan diganggunya."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Panglima yang lain dan para Senapati pun mempercayai kata-kata Panglima itu, karena Panglima itulah yang mengetahui dan melihat sendiri keadaan Mahisa Agni di Kediri dan kekuatan pasukannya. Seperti Panglima Pelayan Dalam itu, maka para Panglima dan Senapati berkata di dalam hati mereka, "Jika Mahisa Agni ingin mengangkat senjata, maka ia akan mulai dari Kediri. Tidak setelah ia berada di dalam lingkungan istana ini."

"Tetapi bagaimana jika saat ini pasukan Kediri itu sedang merayap mendekati kota Singasari." pertanyaan itupun timbul pula di antara mereka. Sehingga para Panglima itu, meskipun tidak berjanji, berniat untuk mengirimkan petugas-petugas sandinya agar

mereka mengawasi jalur-jalur jalan yang memasuki kota Singasari bukan saja dari arah Kediri, tetapi dari segala arah.

Karena persoalan Mahisa Agni dianggap untuk sementara sudah di atasi, dengan menahan agar Mahisa Agni tidak meninggalkan halaman istana, maka pembicaraan itu pun berkisar pada persoalan yang lain. Tohjaya memutuskan agar kedudukannya sebagai Maharaja segera diresmikan di dalam suatu upacara yang meskipun sederhana, tetapi berwibawa.

"Aku akan mengadakan paseban agung yang pertama. Semua pimpinan pemerintahan, para Panglima dan Senapati akan aku perkenankan menghadap." berkata Tohjaya kemudian, "aku akan menyatakan diri secara resmi dihadapan paseban agung, bahwa aku adalah Maharaja yang berkuasa di atas Singasari. Para Akuwu dan para bangsawanpun aku perkenankan hadir di dalam paseban agung itu."

Para Panglima menarik nafas dalam-dalam. Itu berarti suatu tugas yang sangat berat bagi mereka. Mereka harus mengamankan sidang di paseban itu, sehingga memberikan kesan kewibawaan Maharaja yang baru itu.

Namun mereka sudah bersedia untuk mendukung kedudukan Tohjaya sehingga tugas itupun harus mereka lakukan sebaik-baiknya.

Di hari-hari berikutnya, Mahisa Agni yang merasa dirinya menjadi seorang yang selalu diawasi itu pun sama sekali tidak menghiraukan lagi. Ia berbuat apa saja yang ingin dilakukannya. Namun ia masih tetap berada di dalam batas-batas yang tidak memungkinkan timbulnya kerusuhan yang akan dapat menjalar dan membakar Singasari.

Waktunya sehari-hari selalu dipergunakannya untuk menengok Ken Dedes yang sebenarnya memang sedang sakit. Perasaan yang menekan membuatnya semakin parah.

Namun di saat-saat yang senggang, Mahisa Agni yang menjadi semakin tua itupun sempat bermain-main dengan kedua cucu Ken

Dedes. Keduanya adalah anak Anusapati dan anak Mahisa Wonga Teleng.

Kadang-kadang Mahisa Agni merasa bahwa apa yang pernah terjadi di istana Singasari ini terulang kembali. Pada saat Anusapati masih terlampau muda. Pada saat itu, ia dengan sembunyi-sembunyi menurunkan ilmunya kepada Anusapati, sehingga Anusapati itu kemudian memiliki kemampuan yang cukup untuk bekal pada saat ia naik keatas tahta. Namun ternyata kelicikan telah terjadi, sehingga Anusapati sama sekali tidak sempat mempergunakan ilmunya, karena dalam keadaan yang tidak diduga-duga sebilah keris yang tidak ada duanya telah mengakhiri hidupnya.

Dan kini yang dihadapinya adalah dua orang anak yang masih sangat muda pula. Anak-anak yang memiliki jiwa yang membara seperti orang tua mereka.

Dalam kesempatan yang ada, Mahisa Agni sering mengajak kedua anak-anak yang masih sangat muda itu berjalan-jalan di halaman. Kemudian berlari-lari dan kadang-kadang berkejaran. Disaat yang lain diajaknya kedua anak-anak muda itu ke tempat yang sepi dan diajaknya anak-anak itu melonjak-lonjak dan meloncat-loncat menggapai cabang-cabang pepohonan. Kemudian diajaknya kedua anak-anak itu berguling-berguling di atas rerumputan.

Ternyata yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu telah membuat para pengawal yang mengawasinya menjadi cemas. Tidak seperti pada saat Anusapati mulai mempelajari ilmunya dahulu. Saat itu Mahisa Agni berhasil melepaskan diri dari pengawasan. Tetapi kini tidak. Setiap kali Mahisa Agni menyadari, bahwa para Senapati terpilih sedang mengawasinya dari kejauhan, apapun yang sedang dilakukannya.

(*Bersambung jilid ke 7*)

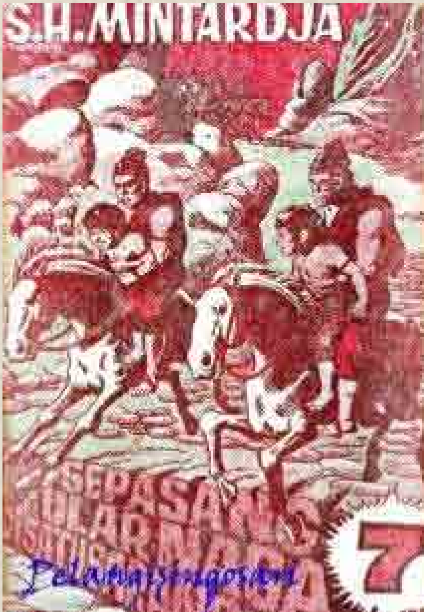
Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype/convert: Ki Mahesa
Proofing/editing: Ki Mahesa
Rechecking/editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 07

MESKIPUN DEMIKIAN Mahisa Agni melakukannya juga. Pada pagi-pagi hari, ketika langit mulai menjadi merah, Mahisa Agni sudah mengambil kedua anak itu di bangsalnya masing-masing tanpa menghiraukan para prajurit yang mengawasinya. Kemudian membawa mereka ke taman dan mengajari mereka melakukan gerakan-gerakan yang masih sangat sederhana, namun akan sangat penting artinya bagi perkembangan jasmani mereka.

Kadang-kadang seorang Senapati yang sedang mengawasi mereka sama sekali tidak menganggap gerakan-gerakan itu akan membahayakan kelak. Tetapi Senapati yang lain menganggap, bahwa yang sedang mereka pelajari itu adalah dasar dari setiap ilmu yang akan menjadi sangat dahsyat di masa mendatang, seperti ilmu Mahisa Agnt itu sendiri.

"Mereka hanya berlari, meloncat-loncat dan kadang-kadang berguling di atas rerumputan." desis seorang prajurit.

"Itu adalah tata gerak dasar untuk membentuk jasmani kedua anak-anak itu. Jika jasmani mereka telah terbentuk, maka barulah

mereka memasuki latihan-latihan yang sebenarnya." sahut seorang kawannya yang lebih mengenal gerak-gerak itu.

"Tetapi waktu yang kau sebutkan itu masih sangat panjang. Dengan demikian kita tidak usah tergesa-gesa mengambil tindakan atas mereka."

"Tetapi hal ini pantas diketahui oleh tuanku Tohjaya."

Mahisa Agni pun menyadari bahwa yang dilakukan itu tentu akan sangat menarik perhatian. Tetapi ia tidak dapat mencari jalan lain. Jika ia mencoba melakukannya sambil bersembunyi, maka para pengawas yang ketat itu akhirnya akan mengetahuinya juga, dan kecurigaan yang tumbuh tentu akan menjadi semakin besar.

Demikianlah, sejalan dengan perkembangan jasmani kedua anak-anak yang masih terlalu muda itu. Singasari sedang mempersiapkan sebuah upacara untuk meresmikan Tohjaya menjadi seorang Maharaja di hadapan paseban agung. Para pemimpin pemerintahan, para Panglima dan Senapati, para Akuwu dan keluarga kerajaan, akan menghadapi upacara itu.

Menjelang hari yang ditentukan, maka para Panglima menjadi semakin sibuk. Petugas-petugas sandi dikirimkan ke segala penjuru untuk mengetahui tanggapan rakyat Singasari. Namun agaknya rakyat Singasari tidak banyak menaruh perhatian. Apalagi usaha menentang peresmian itu.

"Kita berjalan di atas jalan yang licin." berkata seorang Senapati kepada kawannya.

"Ya. Tidak ada kesulitan apapun. Di Kediri pun tidak ada usaha apapun yang pantas dicurigai. Apalagi Mahisa Agni masih tetap berada disini, sehingga yang ada di Kediri hanyalah seorang perwira yang diberi kuasa untuk melakukan tugas sehari-hari. Dan hal itu masih tetap dibiarkan saja oleh tuanku Tohjaya."

Dalam pada itu, maka semua persiapannya sudah selesai. Para utusan sudah disebar ke segala penjuru untuk memanggil setiap orang yang akan hadir di dalam paseban agung yang pertama kali

diselenggarakan oleh Tohjaya, yang kini menjadi Maharaja yang memerintah atas Singasari yang besar.

Pada saat paseban agung itu dilaksanakan, maka kota Singasari mendadak menjadi semakin ramai.

Penginapan-penginapan, barak-barak dan bangsal-bangsal yang disediakan oleh para pemimpin pemerintahan di pusat kota Singasari telah penuh. Semua yang dipanggil menghadap memerlukan datang ke Singasari, agar mereka tidak dianggap telah menentang kekuasaan Tohjaya.

Namun ada juga diantara mereka yang datang untuk melihat, apakah sebenarnya yang dapat dilakukan oleh Tohjaya. Meskipun secara lahiriah mereka juga memenuhi perintah untuk hadir di dalam sidang agung untuk meresmikan kekuasaan Tohjaya, namun sebenarnya mereka tidak lebih dari melakukan penjajagan atas kemampuan Tohjaya memerintah.

Pada hari yang ditentukan, maka di bangsal paseban, para pemimpin pemerintahan, para Panglima dan Senapati, para Akuwu dan keluarga kerajaan telah hadir menghadap Tohjaya yang akan menyatakan dirinya dengan resmi, bahwa ia telah menggantikan kakandanya Anusapati memegang pimpinan tertinggi pemerintahan di Kediri.

Seperti yang direncanakan, maka upacara itu pun berjalan lancar. Para pemimpin keagamaan yang bertugas dan para pemimpin pemerintahan yang menyaksikan upacara itu mengikuti rencana dengan sempurna. Tidak ada yang mengecewakan. Sambutan para pemimpin pemerintahan, para Panglima dan Senapati dan keluarga kerajaan pun sangat membesarkan hati Tohjaya.

Namun ketika upacara itu sudah hampir selesai, ketika paseban agung itu sudah hampir dibubarkan, tiba-tiba saja terlihat oleh Tohjaya, dua orang anak-anak yang masih sangat muda duduk di sebelah menyebelah Mahisa Agni. Didorong oleh gejolak perasaannya yang sedang melambung, tiba-tiba saja timbullah keinginannya untuk menunjukkan kebesaran jiwanya. Karena itulah

maka katanya kepada yang ada di bangsal paseban agung itu, ”Lihatlah. Keduanya adalah kemanakanku. Yang seorang adalah putera Kakanda Anusapati yang sudah tidak ada lagi di antara kita, sedang yang seorang adalah putera Adinda Mahisa Wonga Teleng. Keduanya adalah anak-anak muda yang baik. Dan aku adalah pamannya yang berkewajiban membesarkannya, memberinya bekal buat masa depannya sebagai anak muda yang berjiwa kesatria. Untuk sementara aku masih membiarkannya berada di bawah asuhan ibundanya masing-masing. Tetapi pada saatnya, aku akan menempatkannya ke tempat yang paling layak bagi kedua kesatria yang masih sangat muda itu.”

Mereka yang mendengar kata-kata Tohjaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka bertambah kagum melihat kebesaran jiwa Tohjaya yang sangat memperhatikan kedua kemanakannya itu, terutama putera Anusapati yang sudah tidak berayah lagi. Apalagi mereka yang mengetahui dengan pasti, bahwa kedua kakak beradik itu sejak masa hidup Anusapati bagaikan minyak dengan air.

Namun ternyata bahwa sikap Tohjaya itu telah menarik perhatian seorang pemimpin pemerintahan yang dekat sekali dengan Tohjaya. Dengan wajah yang tegang dipandanginya kedua kesatria yang masih sangat muda itu.

Mahisa Agni yang duduk di samping kedua kemanakannya sambil menundukkan kepalanya itu, sempat melihat dengan sudut matanya, pemimpin pemerintahan Singasari yg memandang kedua kemanakannya itu dengan pandangan yang mencurigakan.

Mahisa Agni yang memiliki ketajaman indera yang luar biasa, rasa-rasanya dapat menangkap getar di dalam dada pemimpin yang satu itu. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati. Mungkin persoalannya tidak mulai dari dirinya sendiri, tetapi justru mulai dari kedua anak-anak yang masih sangat muda itu.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan, paseban itu pun dibubarkannya. Semua yang hadirkembali kebarak, bangsal, dan penginapannya masing-masing. Selama itu di kota kerajaan akan

dilangsungkan keramaian untuk menghormati peresmian Tohjaya yang duduk di atas tahta kerajaan.

Namun dalam pada itu, semua orang yang bergembira itu pun tidak banyak lagi teringat akan kesulitan, keributan dan bahaya yang dapat timbul dengan tiba-tiba, sehingga mereka pun menjadi lengah karenanya.

Mahisa Agni yang menangkap firasat yang kurang baik di paseban karena tatapan mata seorang pemimpin yang terlalu dekat dengan Tohjaya itu pun harus segera berbuat sesuatu.

Diperintahkannya salah seorang pengawalnya untuk menghubungi Witantra. Dalam saat-saat tertentu ia memerlukannya. Bahkan mungkin di rumahnya. Karena itu, untuk beberapa hari yang dekat, sebaiknya Witantra berada di Singasari.

“Biarlah Witantra berada di rumah yang sudah sejak lama dipakainya di dalam kota Singasari sebagai tempat berkumpul dengan beberapa orang yang sebagian kini sudah tidak ada lagi. Dengan demikian aku akan dapat cepat menghubunginya apabila diperlukan.” pesan Mahisa Agni.

Ternyata bahwa firasat yang menyentuh perasaan Mahisa Agni itu benar-benar terjadi. Sorelah paseban menjadi sepi, maka Pranaraja, pemimpin yang sangat dekat dengan Tohjaya itu pun datang menghadap untuk menyatakan perasaannya.

“Apa katamu tentang kedua kemanakanku itu? Bukankah mereka anak-anak yang baik, tampan?” bertanya Tohjaya.

“Hamba tuanku. Keduanya adalah kesatria yang sempurna ujud dan sikapnja. Namun keduanya dapat diumpamakan sebagai .... (bisul di pusat perut?) (*pada naskah aslinya kalimatnya memang tidak lengkap*)

Tohyaja menganggukkan kepalanya. Memang kedua kemanakannya itu benar-benar anak-anak muda yang tampan dari sikapnya dapat dilihat, bahwa mereka akan menjadi anak-anak muda yang tangkas dan cekatan.

“Tetapi tuanku.” berkata Pranaraja kemudian, ”Kedua anak-anak muda yang cakap dan tampan itu, bagi tuanku dapat diumpamakan sebagai bisul di pusat perut.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya dengan hati berdebar-debar. ”Apa maksudmu?”

“Jika dibiarkan saja tuanku, anak-anak muda itu tumbuh menjadi dewasa, maka banyak yang dapat terjadi karenanya. Mereka memiliki pengaruh, ilmu dan darah keturunan tuan puteri, Ken Dedes.”

“Apa artinya semuanya itu?”

“Mereka adalah anak-anak yang cakap dan tampan, yang segera dapat menarik perhatian orang lain dalam sikap dan tingkah laku. Sedangkan di saat ini pamannya Mahisa Agni, telah mulai menyiapkan mereka secara jasmaniah untuk menerima warisan ilmu yang tiada duanya di Singasari. Dan yang terakhir keduanya adalah keturunan langsung dari ibunda Tuanku Anusapati.”

“Apa bedanya ibunda Ken Dedes dan ibunda Ken Umang?”

“Tuanku tentu mengetahui bahwa yang mewarisi tahta dari Akuwu Tunggul Ametung semula adalah tuan puteri Ken Dedes. Bukan tuanku Sri Rajasa yang lahir dari antara rakyat biasa seperti orang-orang kebanyakan.”

“Persetan. Tetapi ayahanda Sri Rajasa adalah orang yang berhasil mempersatukan Singasari. Apakah artinya Tumapel yang kecil itu dibandingkan dengan Singasari sekarang ini.”

“Namun modal kekuasaan tuanku Sri Rajasa pun dari Tumapel pula. Apalagi setiap prajurit mengetahui bahwa di samping Sri Rajasa masih ada Mahisa Agni. Tanpa Mahisa Agni, Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi tidak akan dapat mengalahkan Kediri saat itu. Dengan demikian, maka setiap orang masih akan menghargai ibunda tuanku Ken Umang di bawah penilaian mereka terhadap tuan puteri Ken Dedes.”

“Cukup. Kau sudah menghinakan ibuku. Apakah kau tidak menyadari bahwa aku dapat menghukummu? Dapat menggantungmu di alun-alun.”

“Ampun tuanku. Bukan maksud hamba menghinakan ibunda tuanku. Tetapi hamba bermaksud baik. Hamba ingin pemerintahan tuanku akan kekal. Karena itu, jika tuanku sependapat dengan hamba, maka sebaiknya kedua anak-anak yang masih sangat muda itu disingkirkan saja.”

“Maksudmu?”

“Tuanku dapat memerintahkan seorang Senapati yang terpercaya untuk membunuh mereka berdua dan membuang bekas-bekasnya.”

Wajah Tohjaya menjadi tegang. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil menganguk-angukkan kepalanya. Katanya, ”Kau memang seorang kejam yang tiada duanya di Singasari Pranaraja. Tetapi usulmu dapat aku mengerti.”

“Tuanku, sebenarnyalah kita adalah orang-orang yang kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Kematian Akuwu Tunggul Ametung, seperti desas-desus yang terakhir terdengar di Singasari sepeninggal tuanku Sri Rajasa, kemudian kematian beberapa orang sebagai akibatnya. Disusul oleh kematian tuanku Sri Rajasa sendiri dan Pengalasan dari Batil, dan yang terakhir adalah kematian tuanku Anusapati, adalah kenyataan bahwa kematian demi kematian telah terjadi. Dengan demikian jika kedua anak-anak yang masih sangat muda itu ditambahkan di belakang mereka yang mendahuluinya, maka agaknya tidak akan sangat mempengaruhi dan membebani perasaan kita.”

“Baiklah Pranaraja, panggilah Lembu Ampal. Aku akan berbicara dengan orang itu.”

Pranaraja pun kemudian memerintahkan seorang prajurit untuk memanggil Lembu Ampal menghadap.

“Katakan, bahwa tuanku Tohjaya memerlukannya sekarang juga.” berkata Pranaraja kepada prajurit itu.

Demikianlah maka prajurit itu pun dengan tergesa-gesa mencari Lembu Ampal dan minta kepadanya agar saat itu juga pergi menghadap tuanku Tohjaya di istana.

“Apakah ada masalah yang penting sekali?” bertanya Lembu Ampal kepada prajurit itu.

“Aku tidak tahu pasti.”

“Siapakah yang sedang menghadap?”

“Pranaraja.”

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, ”Tentu ada pendapatnya yang harus aku lakukan. Orang itu terlampau banyak akalnya. Sayang akal yang licik. Dan orang lain yang harus melakukannyalah yang akan mengalami kesulitan.”

Tetapi Lembu Ampal tidak dapat menolak. Ia pun dengan segan pergi juga menghadap Tohjaya di istana.

Ketika ia memasuki ruangan dan dilihatnya tidak ada orang lain kecuali Pranaraja, maka Lembu Ampal pun menyadari, bahwa ada tugas yang penting yang harus dilakukan. Dan tugas itu tentu usul dari Pranaraja yang licik itu.

“Kemarilah.” Tohjaya melambaikan tangannya memanggil Lembu Ampal mendekatinya.

Dengan kepala tunduk Lembu Ampal bergeser maju mendekati Tohjaya dan Pranaraja.

“Ada tugas yang penting yang harus kau lakukan.” berkata Tohjaya kemudian, ”Tidak ada orang lain yang pantas melakukannya kecuali kau.”

Lembu Ampal yang memang sudah menduga bahwa ia akan mendapat tugas penting, hanya mengangguk kecil tanpa mengangkat wajahnya. Namun debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Jika aku harus berurusan dengan Mahisa Agni, maka riwayatkulah yang tentu akan berakhir.” katanya di dalam hati.

“Lembu Ampal.” berkata Tohjaya kemudian, ”Di dalam tugas ini kau dapat menunjuk kawan berapa saja kau butuhkan, dan siapa saja yang menurut pertimbanganmu akan akan dapat menyelesaikan persoalan.”

Lembu Ampal menjadi semakin berdebar-debar.

“Lembu Ampal.” Tohjaya melanjutkan, ”Menurut pertimbangan Pranaraja, maka sebaiknya aku melenyapkan bisul di pusat perutku. Kau tentu tahu bahwa di dalam paseban Agung, ada dua orang anak yang masih sangat muda. Keduanya adalah anak kakanda Anusapati dan adinda Mahisa Wonga Teleng. Jika aku biarkan saja mereka hidup di Singasari ini maka bagaikan memelihara seekor harimau yang pada suatu saat akan dapat menerkam aku sendiri.”

Lembu Ampal menahan nafasnya. Dan ia mendengar Tohjaya berkata selanjutnya, ”Karena itu Lembu Ampal. Menurut pertimbangan Pranaraja, maka keduanya harus dilenyapkan.”

Lembu Ampal tidak menyahut. Perasaannya dipenuhi oleh berbagai macam persoalan yang bercampur baur. Ia dapat mengerti jalan pikiran Pranaraja yang licik itu. Namun tugas yang dibebankan kepadanya saat itu adalah tugas yang sangat berat. Membunuh kedua anak-anak yang masih sangat muda itu adalah pekerjaan yang tidak begitu sulit di dalam keadaan yang ribut ini. di seluruh kota sedang diadakan keramaian untuk menyambut peresmian Tohjaya sebagai seorang Maharaja yang berkuasa di Singasari. Bahkan di istana pun suasananya jauh berbeda dengan hari-hari biasa. Karena itu di dalam keramaian ini dapat saja ia mengambil kesempatan untuk membawa kedua anak-anak muda yang hampir tidak pernah berpisah itu dan melenyapkannya. Meskipun keduanya sering tampak bersama Mahisa Agni, namun tidak terlalu sulit untuk mencari saat-saat yang dapat memberikannya peluang.

Namun yang terasa sangat berat adalah perjuangan melawan perasaannya sendiri. Sebenarnya ia tidak akan sampai hati

melakukan pembunuhan itu. Kedua anak itu sama sekali tidak bersalah. Kesalahan mereka satu-satunya adalah karena mereka keturunan Ken Dedes. Dan itu sudah barang tentu bukan atas kehendak kedua anak-anak itu.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Tohjaya, ”Apakah Lembu Ampal sekarang sudah berubah dan menjadi seorang pengecut?”

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata, ”Ampun tuanku. Hamba adalah seorang prajurit. Hamba tidak dapat ingkar akan tugas tugas hamba. Karena itu, apapun yang harus hamba lakukan, akan hamba lakukan dengan baik. Namun tuanku, perkenankanlah hamba bertanya, apakah benar bahwa kedua anak-anak muda itu sangat berbahaya bagi tuanku?”

“Lembu Ampal, kau sudah mengatakan bahwa kau adalah seorang prajurit. Apapun yang diperintahkan akan kau jalankan. Karena itu tidak sewajarnya kau bertanya seperti itu.” Tohjaya berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi baiklah aku kali ini memberi penjelasan sedikit agar hatimu menjadi lapang. Aku tahu, kau merasa segan melakukan perintahku yang satu ini karena kau dipengaruhi oleh perasaan belas kasihan. Karena itu, dengarlah baik-baik. Kedua anak-anak yang masih sangat muda itu adalah keturunan ibunda Ken Dedes ang akan dapat menuntut haknya di masa mendatang. Hak yang sebenarnya hanya sekedar semu. Apalagi dengan dorongan Mahisa Agni, mereka melakukan perlawanan yang berbahaya bagi kedudukanku. Karena itu, selagi keduanya belum dapat berbuat apapun juga, bunuhlah mereka.”

Lembu Ampal masih ragu-ragu. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menolak. Namun ia merasa sangat berat untuk melakukannya.

“Kenapa tugas ini jatuh ke atas pundakku.” keluhnya di dalam hatinya.

“Lembu Ampal.” berkata Tohjaya kemudian yang melihat keragu-raguan membayang di wajah seperti itu, ”Dengarlah baik-baik. Aku

memberimu waktu sampai purnama naik. Jika sampai saat purnama naik kau belum berhasil membinasakan kedua anak-anak itu, maka itu berarti bahwa kau justru melindunginya. Karena itu, maka kau sendiri akan mendapat hukuman dari padaku, karena kau mengingkari tugasmu. Kau akan dihukum picis di alun-alun.”

Wajah Lembu Ampal menjadi merah. Namun kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ancaman itu bermaksud agar ia melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

“Nah, masih ada waktu kira-kira dua puluh hari lagi. Lakukanlah tugasmu baik-baik Lembu Ampal. Kau harus selalu ingat bahwa Mahisa Agni ada di istana ini. Jika menurut pertimbanganmu Mahisa Agni perlu disingkirkan lebih dahulu, maka aku akan memerintahkannya pergi ke Kediri untuk beberapa saat lamanya dan memanggilnya kembali setelah semuanya selesai.“

“Tuanku, hamba tidak akan dapat ingkar. Biarlah hamba berpikir dua tiga hari, apakah yang sebaiknya hamba lakukan. Juga tentang Mahisa Agni itu. Ia harus mendapat perhatian dengan saksama.”

Tohjaya mengangguk-angguk. Lembu Ampal yang telah dibebani dengan tugas yang berat itu pun diperkenankan meninggal kan ruangan itu.

Di sepanjang langkahnya Lembu Ampal selalu dibayangi oleh tugas yang baginya sangat berat. Kedua anak-anak muda itu sendiri tidak memiliki kekuatan apapun untuk menyelamatkan dirinya. Tetapi di sisinya ada Mahisa Agni dan lebih daripada itu, keduanya sama sekali tidak bersalah. Kematian yang meng hantui kedua anak-anak muda itu tentu sama sekali tidak mereka duga. Selain perasaan iba kepada kedua anak-anak yang masih sangat muda itu, Lembu Ampal juga membayangkan, betapa pedihnya perasaan ibunya. Terlebih-lebih bekas Permaisuri tuanku Anusapati. Ia baru saja kehilangan suaminya. Dan sebentar kemudian ia kehilangan anaknya yang sangat dikasihinya. Padahal selama ini ia tidak pernah berbuat apa-apa untuk melawan ketidak adilan yang sudah terjadi atas suaminya.

Lembu Ampal benar-benar dicengkam oleh kesulitan perasaan, Ia mendapat waktu dua tiga hari untuk mengemukakan cara yang paling baik untuk melakukan tugasnya. Namun tugas itu sendiri merupakan beban yang hampir tidak tertanggungkan.

Di malam hari Lembu Ampal tidak dapat memejamkan matanya barang sekejap. Jika ia mencobanya, maka terbayanglah wajah kedua anak-anak yang masih sangat muda itu. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Kedua anak-anak yang tampan, lincah dan lucu di masa kanak-anak. Setiap hari Lembu Ampal melihat keduanya berlari-larian. Kadang-kadang berdua saja, kadang-kadang bersama dengan Mahisa Agni. Di halaman belakang, sekilas Lembu Ampal sering melihat, bagaimana Mahisa Agni mengajar mereka berloncatan, berlari-larian dan berguling-guling.

"Memang di bawah asuhan Mahisa Agni mereka berdua akan dapat membahayakan kedudukan tuanku Tohjaya. Tetapi itu bukan alasan yang cukup kuat untuk mengambil keputusan yang tidak berperikemanusiaan itu." berkata Lembu Ampal kepada diri sendiri, namun kemudian, "Tetapi jika aku tidak melakukannya, maka akulah yang akan dihukum gantung, atau hukum picis atau hukuman apalagi yang paling buruk yang pernah dilakukan oleh Singasari."

Demikianlah Lembu Ampal tidak dapat menemukan jawaban atas kegelisahan hatinya sendiri. Sehingga karena itu, maka ia pun berniat untuk menghadap seorang pendeta yang akan dapat memberinya petunjuk agar ia dapat berbuat sesuatu dengan hati yang tenang.

Pendeta istana yang mendengar keluhan Lembu Ampal itu menepuk bahunya. Katanya, "Lembu Ampal. Kau benar-benar berdiri di simpang jalan yang rumit. Kemana pun kau melangkah kau akan melakukan kesalahan."

"Itulah yang membuat aku tidak dapat tidur semalam suntuk. Dan tentu pada malam mendatang. Tugas itu terlampau berat bagiku. Bukan karena aku tidak mampu, tetapi perasaankulah yang menahan aku melakukannya."

“Aku mengerti perasaanmu Lembu Ampal. Tetapi kau tidak dapat ingkar atas perintah Maharaja. Tetapi kau tidak akan mendapat ketenteraman hati untuk selanjutnya, jika kau terpaksa melakukannya. Apabila kau melihat tuan puteri Ken Dedes, bekas tuanku Permaisuri Anusapati, dan tuanku Mahisa Wonga Teleng suami isteri. Setiap kali kau akan dikejar oleh perasaan bersalah yang tidak akan dapat kau ingkari seperti kau tidak akan dapat mengingkari perintah tuanku Tohjaya.”

“Jadi, apakah yang harus aku lakukan? Apakah aku memang sudah diharuskan hidup dalam kegelisahan, ketidak tenangan dan dikejar oleh perasaan bersalah seumurku?”

Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, ”Jika aku harus maju kepeprangan, aku tidak akan mengalami kesulitan perasaan seperti ini. Atau bahkan perintah itu berbunyi, agar aku membunuh Mahisa Agni, aku akan melakukannya dengan mantap meskipun aku tahu, bahwa akulah yang akan terbunuh.”

“Keadaan memang sulit. Tetapi jika sasaran yang harus kau bunuh itu tidak ada, maka itu bukan salahmu.”

“Aku tidak mengerti.”

Pendeta itu menarik nafas dalam-dalam. Ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi agaknya ia menjadi ragu-ragu.

”Tidak ada jalan untuk menghindar.” berkata Lembu Ampal selanjutnya, ”Jika aku gagal apapun alasannya, akulah yang akan dihukum picis di alun-alun.”

Pendeta istana itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, ”Heningkan hatimu untuk seharidua hari Lembu Ampal.”

“Sehari dua hari lagi aku harus memberitahukan kepada tuanku Tohjaya, apakah yang harus aku lakukan. Jalan manakah yang harus aku pilih.”

“Tetapi yang satu dua hari itu mungkin akan datang terang di hatimu. Mungkin di dalam satu hari itu, aku dapat menemukan jalan yang dapat kau tempuh dan dapat kau setujui.”

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun mohon diri dan meninggalkan pendeta istana itu dengan kepala tunduk.

Rasa-rasanya dunianya menjadi gelap. Sekali-sekali ia sempat mengutuk Pranaraja yang pasti telah mengusulkan kepada Tohjaya. Tetapi ia sendiri tidak sanggup melakukannya. Dan Lembu Ampallah yang mendapat beban yang hampir tidak terangkat olehnya itu.

"Tetapi aku tidak dapat ingkar." setiap kali kata-kata itu terngiang di telinganya.

Namun dalam pada itu, sepeninggal Lembu Ampal, pendeta istana itu pun menjadi gelisah. Ia sudah terlanjur mendengar rencana pembunuhan itu. Meskipun maksud kedatangan Lembu Ampal untuk minta nasehatnya, untuk ketenteraman hatinya, namun pendeta itu telah dijalari penyakit yang sama seperti yang dialami oleh Lembu Ampal itu. Kegelisahan dan kecemasan.

Setiap kali ia mendengar kata-katanya sendiri yang diucapkannya kepada Lembu Ampal, "Tetapi kau tidak akan mendapat ketenteraman hati untuk selanjutnya."

Dan ketidak tenteraman itu akan berlaku pula atasnya. Jika pada suatu saat ia mendengar berita bahwa kedua anak yang tidak bersalah itu terbunuh oleh Lembu Ampal, atau orang lain yang dipercayanya melakukan karena Lembu Ampal sendiri tidak sampai hati, maka ia akan merasa dikejar pula oleh kesalahan karena ia tidak berusaha untuk mengurungkannya.

Karena itu, maka pendeta itu sendiri menjadi bingung. Ia adalah seorang pendeta istana yang wajib melindungi rahasia pimpinan pemerintahan. Ia adalah salah seorang pendamping Maharaja Singasari yang manapun. Tetapi ia adalah seorang pendeta yang menyerahkan hidupnya kepada pengabdian yang tulus kepada Yang Maha Agung.

Namun kebingungan itu tidak terlampau lama menguasai hatinya. Berbeda dengan Lembu Ampal, maka pendeta istana itu pun

kemudian berpegang pada nuraninya. Meskipun seandainya karena itu, ia dapat dihukum picis sekalipun, ia tidak menghiraukannya lagi.

"Tidak ada yang pantas aku turut selain nurani kependetaanku. Apakah arti keselamatanku, keselamatan wadagku daripada keselamatan jiwaku." berkata pendeta itu kepada diri sendiri.

Dan ternyata kemudian bahwa pendeta itu benar-benar tidak menghiraukan dirinya sendiri. Meskipun ia tidak pergi dengan semata-mata tanpa usaha penyelamatan diri, maka ditemuinya Mahisa Agni di bangsalnya.

Ketika Mahisa Agni mendengar rencana itu, maka ia pun menggeretakkan giginya. Sebenarnya ia sudah menduga sejak ia melihat sikap ang aneh di paseban agung. Namun bahwa Tohjaya benar-benar telah memerintahkan untuk membunuh kedua kemanakannya itu telah membuat dada Mahisa Agni bagaikan terbakar.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak berbuat dengan tergesa-gesa. Ia tetap menyadari betapa pentingnya ketenangan di Singasari pada saat-saat seperti ini. Saat-saat yang berbahaya karena ketidak pastian dan desas-desus yang bersimpang siur tentang perpindahan kekuasaan dari Anusapati kepada Tohjaya.

Tetapi Mahisa Agni tidak menyampaikan berita itu kepada Ken Dedes. Mahisa Agni tidak ingin Ken Dedes menjadi semakin sedih dan membuatnya semakin parah. Namun Mahisa Agni tidak dapat berdiam diri kepada Mahisa Wonga Teleng.

Dengan hati-hati Mahisa Agni menyampaikan berita yang didengarnya dari pendeta istana itu kepada Mahisa Wonga Teleng.

Namun demikian, betapa pun Mahisa Agni berusaha, namun Mahisa Wonga Teleng hampir tidak dapat menahan diri lagi. Sambil berdiri tegak ia menggeram, "Aku akan menantangnya berperang tanding, meskipun aku sadar, menang atau kalah aku tentu akan dibunuhnya di alun-alun. Tetapi biarlah aku mengenal sifat kekesatriaannya."

“Sabarlah Mahisa Wonga Teleng.” berkata Mahisa Agni, ”Kita tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa. Jika kau berbuat demikian, akibatnya kematian anakmu akan menjadi semakin cepat.”

“Tetapi tidak ada cara lain paman. Jika Mahisa Cempaka harus mati, biarlah aku mati lebih dahulu.”

“Mahisa Wonga Teleng. Seperti aku, kiranya kau tidak akan berkeberatan untuk mati. Karena itu, tinggallah di sini. Jagalah ibumu baik-baik. Jagalah isterimu dan iparmu, isteri Anusapati yang sudah tidak ada lagi. Biarlah aku mencoba menyelamatkan anakmu dan anak Anusapati.”

“Paman. Jika rencana itu benar, maka istana ini tentu sudah dikepung. Kedua anak-anak itu tentu mendapat pengawasan yang ketat.”

“Biarlah aku berusaha. Berusaha tentu jauh lebih baik dari berdiam diri saja. Jika anak-anak itu dapat disingkirkan, maka biarlah, apa saja yang akan terjadi atas kita yang tua-tua ini.”

Mahisa Wonga Teleng masih saja dicengkam ketegangan.

“Aku akan menyingkirkan kedua anak-anak itu. Aku akan berusaha meyakinkan ibu Ranggawuni bahwa anaknya perlu diselamatkan bersama anakmu Mahisa Cempaka.”

Sejenak Mahisa Wonga Telenglah kepada paman. “Aku tidak menghiraukan keselamatanku sendiri. Jika kedua anak-anak ku dapat berhasil melepaskan diri dari maut, apapun tebusannya aku akan menjalaninya.” Mahisa Wonga Teleng termenung sejenak, lalu, ”tetapi bagaimana dengan adinda Agnibaya yang melihat sendiri pembunuhan itu? Apakah jiwanya juga tidak terancam?”

“Tentu tidak akan dilakukan dalam waktu pendek justru karena Agnibaya melihat peristiwa itu. Mungkin di waktu mendatang. Namun yang harus segera disingkirkan adalah kedua anak-anak itu. Keduanya merupakan hantu yang menakutkan bagi kedudukan

Tohjaya sekarang, karena ia sadar, bahwa kesetiaan terhadap Anusapati masih cukup besar."

Mahisa Wonga Teleng menundukkan kepalanya dalam-dalam. Akhirnya ia berkata dengan suara lemah, "Paman Mahisa Agni. Terserahlah kepada paman. Aku akan menurut perintah paman asal anak-anak itu dapat diselamatkan. Seperti kata paman, aku tidak menghiraukan lagi, apa yang akan terjadi atas orang-orang tua ini."

"Baiklah. Sementara ini jaga anakmu baik-baik. Jangan sampai ia lepas dari pengawasanmu. Aku akan membantumu, tetapi ada kalanya aku sibuk mengatur orang-orang yang akan berusaha melepaskan keduanya."

'Baiklah paman. Biarlah kedua anak-anak itu selalu bermain di halaman bangsal ini. Aku sendiri akan selalu mengawasi mereka."

Demikianlah maka Mahisa Agni pun mulai berpikir dan berusaha untukmelepaskan kedua anak-anakitu dari kematian.

Jalan satu-satunya bagi Mahisa Agni adalah menyingkirkan mereka dari halaman istana dan menyembunyikan mereka di tempat yang jauh dan terlindung.

"Tidak ada orang lain kecuali Witantra." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Ternyata bahwa Mahisa Agni berhasil mengadakan hubungan dengan Witantra tanpa diketahui oleh siapapun. Bahkan Witantra sendiri sering memasuki istana Singasari seperti yang pernah dilakukannya meskipun di sekeliling dinding batu halaman para prajurit selalu berjaga-jaga.

"Anak-anak itu harus cepat kau bawa keluar Witantra. Agar tidak menimbulkan kesan bahwa aku yang membantu menyingkirkannya, aku akan tetap berada di halaman istana saat-saat kau membawa kedua anak-anak itu." berkata Mahisa Agni ketika Witantra memasuki bangsalnya.

“Aku akan berusaha. Tetapi jalan agak terlalu sulit. Aku sendiri dapat keluar masuk halaman ini. Tetapi dengan kedua anak-anak itu, aku harus mendapat jalan yang aman.”

“Aku percaya kepadamu. Kau dapat membawa beberapa orang pengawal yang kau percaya dari antara prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri. Jika ternyata kepergian kedua anak-anak itu diketahui oleh para penjaga, kau dapat mengamankannya dengan kekerasan.”

“Baiklah Mahisa Agni, aku akan berusaha. Memang tidak seharusnya kedua anak-anak itu mati. Bukan karena pamrih yang melonjak-lonjak di dalam hati ini, namun keduanya memang perlu mendapat perlindungan.”

“Aku berterima kasih kepadamu Witantra. Kedua anak-anak itu sebenarnyalah sama sekali tidak berdosa.”

“Baiklah Agni. Siapkan keduanya malam nanti. Aku akan membawanya keluar menjelang fajar. Malam ini biarlah seseorang menyiapkan sepasukan kecil pengawal dari Kediri Tetapi selain itu. aku merasa lebih tenang jika Mahendra ada bersamaku.”

“Jika Mahendra bersedia, aku akan senang sekali .Kedua anak-anak itu akan menjadi semakin aman di tangan kalian sampai saatnya aku menyusulmu.”

Demikianlah maka Witantra pun kemudian meninggalkan bangsal Mahisa Agni untuk memulai dengan rencananya. Betapapun ketatnya penjagaan di istana dan pengawasan atas Mahisa Agni, namun dengan tanda-tanda sandi yang sudah mereka buat bersama, Witantra tidak banyak menemui kesulitan untuk memasuki dan keluar dari bangsal Mahisa Agni, Karena perhatian para prajurit Singasari lebih tertuju kepada pengawal-pengawal Mahisa Agni yang kadang-kadang berkeliaran di depan bangsal daripada kepada bayangan di gerumbul yang gelap di belakang bangsal itu.

Dalam pada itu, Mahisa Agni mulai mengatur persiapan sebaik-baiknya. Bagaimanapun juga, jika keadaan memaksa, ia tidak akan tinggal diam dan sekedar menyembunyikan kesan bahwa ia sudah

terlihat. Jika kedua anak itu benar-benar dalam bahaya, maka ia tidak akan segan-segan untuk langsung melindunginya, meskipun akibatnya akan sangat jauh karena ia sudah langsung terlibat.

Untunglah bahwa Lembu Ampal yang mendapat tugas untuk membunuh kedua anak-anak yang masih sangat muda itu pun telah dibayangi oleh keragu-raguan. Seandainya Lembu Ampal dengan membabi buta melakukan perintah Tohjaya, maka kedua anak-anak itu tentu sudah dibunuhnya dengan mudah meskipun di halaman istana itu ada Mahisa Agni dan ayah salah seorang dari kedua anak yang harus dibunuhnya. Dengan sedikit permainan kedua anak-anak itu tentu dipisahkan dari Mahisa Agni. Tidak usah mengirimkan Mahisa Agni ke Kediri. Disaat tertentu Mahisa Agni dapat dipanggil menghadap di paseban. Dan disaat yang demikian tugas itu bukannya tugas yang sulit.

Tetapi Lembu Ampal adalah seorang prajurit yang mempunyai nilai berpikir yang cukup. Ia bukan sekedar alat yang bergerak tanpa mengerti. Apalagi untuk membunuh kedua anak-anak yang tidak bersalah itu.

Keragu-raguan Lembu Ampal yang bahkan telah menghadap pendeta istana itulah yang telah ikut menyelamatkan kedua anak-anak muda itu. Dua tiga hari yang diminta oleh Lembu Ampal ternyata merupakan peluang bagi Mahisa Agni yang bertindak cukup cepat.

Seperti yang dipesankan oleh Witantra, maka Mahisa Agni pun telah mempersiapkan kedua anak-anak muda itu dibantu oleh Mahisa Wonga Teleng. Dengan susah payah keduanya berusaha meyakinkan ibu Ranggawuni, bahwa tindakan itu semata-mata demi keselamatan anaknya.

"Apakah yang terjadi dengan Ranggawuni?" bertanya ibundanya.

Tetapi bekas Permaisuri Singasari yang telah ditinggalkan oleh Anusapati itu selalu ragu-ragu. Terbayang di wajahnya kecemasan yang mendalam.

Mahisa Agni dapat mengerti. Ranggawuni adalah satu-satunya anaknya yang diharap dapat menyambung namanya dan terlebih-lebih lagi nama Anusapati. Sehingga dengan demikian rasa-rasanya ia tidak akan dapat melepaskan anaknya.

"Tuan Puteri." berkata Mahisa Agni, "Tidak ada jalan lain untuk melindungi Ranggawuni."

"Kenapa anak itu harus pergi? Apakah di dalam istana ini Ranggawuni tidak mendapat perlindungan?"

"Tuan Puteri. Ranggawuni adalah putera tuanku Anusapati. Tuan Puteri mengetahui perkembangan terakhir dari pemerintahan Singasari ini. Juga mengenai tuanku Anusapati. Karena itu, Ranggawuni tentu selalu diancam oleh bahaya justru karena ia adalah putera tuanku Anusapati."

"Tetapi aku tidak dapat berpisah dengan anak itu. Ia adalah satu-satunya hiburan bagiku. Dan hidup matiku sangat tergantung kepadanya."

"Karena itu tuan puteri, Ranggawuni perlu diselamatkan."

Ibunya termangu-mangu sejenak. Tetapi sangat berat rasanya untuk melepaskan Ranggawuni, karena ia tidak mau terpisah dari anak satu-satunya itu.

"Kakanda puteri." berkata Mahisa Wonga Teleng yang datang bersama Mahisa Agni, "Sebenarnya aku juga berat melepaskan Mahisa Cempaka. Tetapi bagi keselamatannya, apa-boleh buat. Aku kira jalan yang paling baik adalah menyembunyikan anak-anak itu saat ini. Nanti jika keadaan sudah berubah dan menjadi berangsur baik, kita dapat mengambilnya kembali dan membawanya ke istana."

Ibu Ranggawuni selalu termangu-mangu. Kebimbangan yang tajam telah melanda jantungnya. Namun ia menjadi cemas juga membiarkan Ranggawuni berada di istana. Agaknya ancaman pada anak itu bukan sekedar bergurau.

“Seandainya ancaman itu tidak sebenarnya ada.” berkata Mahisa Agni kemudian, ”Kepergian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak menimbulkan kerugian apapun. Di daerah yang tersembunyi mereka akan mendapat latihan-latihan kanuragan yang penting bagi hari depan mereka kelak. Karena itu, menurut pertimbangan hamba, biarlah Ranggawuni pergi bersama Mahisa Cempaka. Hamba akan selalu mengawasi mereka berdua agar mereka berdua selalu selamat. Baik dalam perjalanan maupun di persembunyian.”

Akhirnya ibu Ranggawuni tidak dapat mengelak lagi. Mahisa Agni dan Mahisa Wonga Teleng berhasil meyakinkannya, bahwa kedua anak-anak itu harus menyingkir sejauh-jauhnya dari istana urtuk beberapa saat lamanya.

Demikianlah maka dengan diam-diam Mahisa Agni mempersiapkan keduanya. Malam nanti Witantra akan mengambil mereka. Karena itu, maka kedua anak-anak itu harus berada di bangsal Mahisa Agni jauh sebelum gelap, justru untuk menghilangkan kecurigaan karena keduanya selalu mendapat pengawasan yang yang ketat.

Sehari itu kedua anak-anak muda itu berjalan hilir mudik berdua. Kadang-kadang mereka berada di bangsal Ranggawuni, kemudian ke bangsal Mahisa Cempaka, dan sebentar kemudian mereka berada di bangsal Mahisa Agni.

Dengan demikian orang-orang yang mengawasinya menjadi agak bingung dan akhirnya keduanya seakan-akan hilang di dalam bangsal Mahisa Agni. Tetapi para pengawas tidak begitu banyak memperhatikannya lagi. Mereka menyangka bahwa ketiga masih saja hilir mudik di halaman.

“Jika senja turun, kita harus tahu pasti di manakah kedua anak-anak itu berada.” guman seorang prajurit yang bertugas mengawasi anak-anak itu.

“Mereka tidak akan dapat lari keluar halaman.” desis yang lain. ”Jika malam ini kita tidak mengetahui dimana mereka tidur, besok pagi-pagi kita tentu akan menemukannya bermain di halaman lagi.”

Kawannya mengangguk-angguk. Mereka terlalu percaya bahwa tidak akan ada jalan keluar halaman istana. Setiap regol sudah mendapat perintah untuk menahan kedua anak-anak itu jika mereka pergi keluar. Bahkan Mahisa Agni sekalipun, jika ia akan pergi keluar halaman harus ada ijin tersendiri dari tuanku Tohjaya. Dan mereka sama sekali tidak menduga bahwa Mahisa Agni sedang mempersiapkan keduanya untuk melarikan diri lewat jalan yang tidak pernah mereka duga pula.

Dengan tegang Mahisa Agni malam itu menyimpan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka di bangsal. Keduanya telah siap untuk meninggalkan halaman. Meskipun demikian kedua anak-anak yang tidak terlampau banyak memikirkan bahaya yang dapat terjadi atas diri mereka itu, sempat tidur dengan nyenyaknya sebelum mereka nanti akan dibangunkan oleh Mahisa Agni.

Di bangsal masing-masing, ibu kedua anak-anak itu sama sekali tidak dapat tidur sekejappun. Bagaimanapun juga mereka selalu dibayang-bayangi oleh kecemasan dan ketakutan bahwa sesuatu akan terjadi atas anak-anak mereka.

Dalam pada itu di luar halaman istana, Witantra pun sudah menyiapkan diri untuk mengambil kedua anak-anak itu. Seperti yang dikatakannya, ia telah membawa Mahendra. Serta selain Mahendra, beberapa orang pengawal yang tepercaya dari Kediri telah siap pula melindungi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka jika terjadi sesuatu atas mereka.

Demikianlah malam rasa-rasanya berjalan terlampau lambat. Setiap saat Mahisa Agni selalu dicengkam oleh ketegangan dan kegelisahan.

Sementara itu beberapa orang pengawal Mahisa Agni yang datang bersamanya dari Kediri selalu berjaga-jaga pula. Jika niat kedua anak-anak itu untuk melarikan diri dapat diketahui, maka yang akan terjadi adalah kekerasan. Dan para pengawal itu memang sudah siap. Seperti yang selalu tampak di dalam sikap dan bahkan pakaian mereka, para pengawal itu benar-benar telah, pasrah diri pada pengabdian dan kesetiaannya kepada Mahisa Agni.

Lewat tengah malam, seisi bangsal itu menjadi semakin tegang ketika mereka mendengar isyarat di belakang bangsal. Isyarat yang sudah bersama-sama mereka setujui, jika Witantra datang untuk mengambil kedua anak-anak itu dan membawanya menjelang fajar.

Dengan sangat hati-hati, Mahisa Agni pun menjawab isyarat itu dan membuka selarak pintu belakang.

Dalam pada itu, dua orang pengawalnya telah memancing perhatian para penjaga bangsal itu. Keduanya keluar dari bangsal dan berjalan di halaman depan hilir mudik.

Pemimpin penjaga yang melihat keduanya menjadi curiga dan mendekatinya sambil bertanya, "Ada apa kalian berjalan hilir mudik di halaman di tengah malam Ki Sanak?"

Keduanya tertawa. Salah seorang dari keduanya menjawab, "Udara sangat panas di dalam. Kami tidak dapat tidur sama sekali. Sebenarnya kami ingin berjalan-jalan keluar halaman ini, bahkan keluar halaman istana. Tetapi kami menyadari kedudukan kami, sehingga kami hanya berjalan hilir mudik saja di sini."

Pemimpin penjaga itu memandang keduanya berganti-ganti. Menilik sikapnya yang acuh tidak acuh saja, agaknya keduanya memang tidak mempunyai niat lain. Meskipun demikian, pemimpin penjaga itu tidak boleh lengah, sehingga katanya, "Sebaiknya kalian berada di dalam bangsal saja Ki Sanak. Jika kalian berada di halaman, mungkin akan dapat menimbulkan tanggapan yang lain di dalam keadaan seperti sekarang."

"Ah." jawab salah seorang pengawal itu, "Bukankah kami tidak berbuat apa-apa? Jika keringat kami sudah kering, kami memang akan masuk kembali dan mencoba untuk tidur. Di luar ternyata udaranya terasa agak sejuk."

"Memang." jawab pemimpin penjaga itu, "Tetapi maaf Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak masuk saja."

“Kami akan segera masuk jika kami sudah tidak merasa kepanasan lagi. Tentu kami tidak akan berada di halaman semalam suntuk.”

Pembicaraan itu memang menarik perhatian. Beberapa orang prajurit yang bertugas di sekitar bangsal itu memandang kedua orang yang sedang berbincang itu dengan saksama. Perhatian mereka benar-benar tercengkam oleh pembicaraan yang agaknya semakin lama menjadi semakin keras itu.

“Ki Sanak.” berkata pemimpin penjaga itu kemudian, ”Aku adalah orang yang malam ini bertugas memimpin penjagaan di sekitar bangsal ini. Kami terpaksa minta agar Ki Sanak berdua mematuhi permintaanku.”

Salah seorang pengawal Mahisa Agni itu kemudian bertanya, ”Ki Sanak, sebenarnya selama ini kami selalu bertanya-tanya di dalam hati. Apakah yang sebenarnya sedang kalian jaga di sini?”

“Kami menjaga keselamatan tuanku Mahisa Agni.” “Itulah yang tidak aku mengerti. Jika kalian memang bertugas untuk menjaga keselamatan tuanku Mahisa Agni, maka kalian tidak usah berkeberatan jika kami berdua berada di sini. Kami pun sedang melakukan tugas yang sama seperti kalian.”

“Kami tidak menyangkal. Tetapi tugas kalian adalah di dalam bangsal. Tugas kami di luar bangsal. Ki Sanak tentu juga seorang prajurit. Dengan demikian Ki Sanak tentu mengetahui bahwa pembagian daerah pengawasan itu perlu, agar tidak terjadi salah paham di antara kita yang sebenarnya mempunyai tugas yang sama.”

Kedua pengawal itu termangu-mangu sejenak rasa-rasanya mereka sudah cukup lama berbantah. Ketika mereka menebarkan tatapan mata mereka berkeliling, dilihatnya di bawah cahaya obor di sudut-sudut ragol dan gardu, beberapa orang prajurit sedang memperhatikan mereka dengan saksama.

“Mudah-mudahan Pati-pati sudah berhasil memasuki bangsal.” mereka berharapan di dalam hati.

Karena itu, maka salah seorang dari keduanya itu pun kemudian berkata, "Baiklah Ki Sanak. Agaknya memang tidak seharusnya kami berbantah. Apalagi di malam hari yang akan dapat menarik banyak perhatian para prajurit. Aku tidak akan berkeliaran di halaman. Tetapi minta ijin untuk duduk di depan pintu sambil membuka pintu bangsal bagian depan. Sampai saatnya kami merasa tubuh kami segar kembali dan keringat kami sudah kering, maka kami akan menutup pintu dan tidur dengan nyenyak."

"Terserahlah kepada kalian." berkata pemimpin penjaga itu.

Demikianlah maka kedua orang pengawal itu pun naik tangga bangsal dan kemudian duduk di pintu yang mereka buka lebar-lebar. Tetapi mereka telah memadamkan lampu minyak di ruang depan dari bangsal itu, sehingga ruang itu nampaknya hanya hitam pekat dari luar.

Di dalam bangsal, Witantra dan Mahisa Agni telah mempersiapkan segala keperluan kedua anak-anak itu. Bahkan ternyata Mahendra pun ikut memasuki bangsal itu pula.

"Kita harus mendukung anak-anak itu meloncat dinding." desis Witantra, "Karena itu aku membawa Mahendra serta."

Setelah semua pembicaraan telah cukup, serta pesan-pesan dan rencana-rencana di saat yang akan datang, maka kedua anak-anak itu pun kemudian dibangunkannya.

"Apakah semuanya sudah siap?" bertanya Ranggawuni masih setengah tidur.

"Ssst, jangan berbicara apapun." desis Mahisa Agni di telinga anak itu. "Bangunlah dan bersiaplah."

Kedua anak-anak itu pun kemudian membenahi diri. Sejenak mereka memulihkan kesadaran mereka. Kemudian setelah minum barang seteguk, maka Ranggawuni pun berkata, "Aku sudah siap. Apakah kita akan pergi sekarang?"

"Kau akan pergi bersama Paman Pati-pati." berkata Mahisa Agni.

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Dipandanginya Witantra yang beridir termangu-mangu di sisinya.

“Yang seorang adalah paman Mahendra.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalian harus percaya kepada mereka. Turutlah segala perintahnya. Aku tidak pergi bersama kalian agar tidak menimbulkan kecurigaan dan menimbulkan akibat yang amat jauh. Jika kalian pergi tanpa menyangkut namaku akibatnya akan dapat dibatasi pada Lembu Ampal saja.”

Kedua anak-anak itu tidak begitu mengerti maksud Mahisa Agni, namun keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka saat yang mereka tunggu telah datang. Mahisa Agni pun kemudian memberikan isyarat kepada beberapa orang pengawalnya untuk memancing perhatian pera penjaga itu kembali kepintu depan.

Demikianlah maka beberapa orang pengawal pun kemudian berkumpul di muka pintu depan. Mereka berbicara dengan seenaknya saja sehingga sangat mengganggu para penjaga di regol halaman dan bahkan di sekitar bangsal itu.

Pemimpin penjaga bangsal itu menjadi kian curiga. Ternyata yang dua orang masih belum masuk kembali, bahkan kemudian disusul oleh beberapa orang lagi yang duduk di muka pintu yang terbuka.

Dengan dada yang berdebar-debar pemimpin penjaga bangsal mendekatinya. Kemudian ia pun bertanya, ”Apakah yang kalian bercakapkan di malam hari begini?”

“Panas sekali. Ternyata di luar udara terasa sejuk. Namun menurut kedua kawanku ini, kami tidak boleh turun kehalaman.”

“Jangan membuat ribut. Seharusnya kalian masuk dan pintu itu pun ditutup.”

“Bagaimana jika aku minta ijin untuk berada di halaman. Tentu kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami tidak memakai pakaian lain kecuali selembar lancingan. Jika kami bersenjata, senjata itu tentu akan nampak.”

Pemimpin penjaga itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, ”Tidak Ki Sanak. Itu tidak perlu.”

“Udara panasnya bukan main.”

“Kau sudah beberapa malam berada di Singasari. Dan kau tidak pernah merasa kepanasan dan berbuat seperti ini.”

Para pengawal itu terdiam sejenak. Ternyata bahwa pemimpin penjaga itu cukup cermat mengamati keadaan, sehingga karena itu, para pengawal itu tidak memaksanya lagi, agar dengan demikian tidak akan menumbuhkan kecurigaan yang lebih besar dan bahkan mungkin akan dapat mengganggu usaha Witantra untuk melarikan kedua anak-anak dari lingkungan istana Singasari.

Namun waktu yang sedikit itu, telah dapat dipergunakan sebaiknya oleh Witantra dan Mahendra. Selagi para prajurit yang bertugas di sekitar bangsal itu tertarik kepada pembicaraan pemimpinnya dengan beberapa pengawal yang berkumpul di muka pintu, dan yang memang menumbuhkan kecurigaan sehingga diam-diam para prajurit itu pun bersiaga. Witantra dan Mahendra telah berhasil membawa kedua anak-anak muda dari bangsal, Witantra menyusup gerumbul dan pohon bunga-bungaan yang memang terdapat di sekitar bangsal Mahisa Agni itu.

Beberapa saat Mahisa Agni masih dicengkam oleh ketegangan. Namun ia pun sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika kepergian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu dapat diketahui oleh para penjaga, maka tidak ada jalan lain daripada kekerasan untuk melindunginya.

Tetapi setelah beberapa saat tidak terdengar keributan maka Mahisa Agni pun menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa agak

lapang dadanya, karena menurut perhitungannya Witantra sudah tidak berada di daerah pengawasan prajurit-prajurit di bangsalnya.

Meskipun demikian Mahisa Agni masih harus bersiapa. Jika Witantra gagal meloncat dinding karena ia membawa kedua anak-anak itu, maka persoalannya masih akan sama saja. Kekerasan.

Dalam pada itu .Witantra dengan hati-hati membawa Ranggawuni merayap di dalam gelapnya malam, sedang Mahendra mengikuti di belakang sambil membimbing Mahisa Cempaka. Mereka menerobos petamanan yang penuh dengan pohon-pohon bunga di dalam sisa malam yang dingin. Menjelang fajar para penjaga di sekitar istana sudah merasa lelah dan kantuk. Dan biasanya menjelang fajar tidak akan terjadi apa-apa lagi, sehingga dengan demikian mereka menjadi sedikit lengah karenanya, dibandingkan saat-saat sebelumnya.

“Kita harus segera meloncat dinding.” desis Witantra.

“Aku tidak dapat.” sahut Ranggawuni.

Witantra memandang Ranggawuni sejenak. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, ”Aku akan mendukungmu.”

“Dan andinda Mahisa Cempaka?” bertanya Ranggawuni.

“Biarlah Mahendra yang mendukungnya.”

Ranggawuni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya bahwa kedua orang itu akan mampu melakukannya. Apalagi ia tidak begitu menyadari bahaya yang sedang mengancam dirinya sehingga karena itu, maka kedua anak-anak itu tidak begitu merasa kecemasan.

Berbeda dengan kedua anak-anak itu, maka baik Witantra maupun Mahendra telah dicengkam oleh ketegangan. Mereka merasa dibebani oleh tanggung jawab yang sangat berat, karena kedua anak-anak itu bukan sekedar anak-anak kebanyakan yang harus diselamatkan nyawanya. Tetapi bagi Singasari kedua anak-anak itu mempunyai arti tersendiri.

Ketika Witantra dan Mahendra sudah sampai di tepi halaman, maka mereka pun beristirahat sejenak. Dengan saksama mereka mengamati kadaan di sekitarnya. Namun agaknya malam terlampau sepi dan hening.

Dalam pada itu, selagi Witantra dan Mahendra diam melekat dinding halaman di balik bayangan gerumbul pohon-pohon bunga, Mahisa Agni telah keluar pula di pintu depan. Dengan lantang ia membentak-bentak pengawalnya dan menyuruh mereka masuk dan menutup pintu.

“Apakah kalian sangka, kalian berada di rumah kakekmu?” geram Mahisa Agni, ”Untunglah aku terbangun dan mengetahui bahwa kalian telah berbuat tidak sewajarnya malam ini. Coba kesan apakah yang terdapat pada para prajurit Singasari tentang kawan-kawannya yang selama ini berada di Kediri? Seakan-akan kalian telah kehilangan tata laku sebagai seorang prajurit. Duduk berdesakkan hampir telanjang di depan pintu bangsal ini, bangsalku, seorang yang mendapat kekuasaan Maharaja Singasari di Kediri.”

Para pengawal itu pun kemudian dengan tersipu-sipu masuk ke dalam dan menutup pintu bangsal itu kembali.

Para prajurit memperhatikan keadaan itu dengan berdebar-debar. Ternyata Mahisa Agni dapat berbuat tegas pula terhadap para pengawalnya yang menurut para prajurit penjaga, memang berlaku agak berlebih-lebihan.

Sementara itu Witantra sudah siap untuk meloncat. Ia telah mendukung Ranggawuni di punggungnya dan mengikat tubuh anak itu pada tubuhnya dengan kain panjang agar anak itu tidak terjatuh selagi ia melayang.

Demikian juga Mahendra telah mendukung Mahisa Cempaka di punggungnya pula.

“Hati-hatilah. Kita akan terbang sejenak.” desis Witantra.

“Paman akan terbang?” bertanya Ranggawuni. Witantra tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Sejenak ia berpaling dan memberi isyarat kepada Mahendra yang sudah siap pula. Dan dengan isyarat pula Mahendra memberitahukan bahwa ia akan mendahuluinya sambil melihat keadaan.

Witantra mengiakannya, sehingga dengan demikian maka Mahendralah yang lebih dahulu bersiap untuk meloncat.

“Hati-hatilah dan berpeganglah baik-baik.” pesan Mahendra kepada Mahisa Cempaka.

Sejenak kemudian, maka Mahendra pun telah meloncat. Ranggawuni yang melihat Mahendra melayang sambil mendukung Mahisa Cempaka berdesis, ”Ya, paman Mahendra telah terbang seperti seekor burung. Apakah paman Witantra juga akan terbang?”

“Ya. Tetapi tidak seperti burung.”

“Seperti apa?” bertanya Ranggawuni.

“Seperti katak.”

Ranggawuni tertawa. Tetapi cepat-cepat Witantra berdesis, “Sssst, kita berada dalam bahaya?”

“O, bahaya apa paman ?”

“Diamlah.”

Sejenak Witantra menunggu. Mahendra yang sudah ada di atas dinding batu yang mengelilingi istana itu pun berjongkok sambil mengawasi keadaan. Dan ternyata bahwa tidak ada sesuatu yang mencurigakannya.

Dengan isyarakat Mahendra pun kemudian memberi tahukan bahwa keadaan cukup aman.

Dengan demikian maka Witantra pun kemudian meloncat pula keatas dinding batu. Kemudian keduanya meloncat bersama-sama turun.

Namun agaknya penjagaan di sekitar istana benar-benar sangat ketat. Itulah sebabnya, maka mereka tidak dapat menghindarkan

diri dari pengamatan para penjaga. Jika saja mereka berdua tidak membawa beban di punggung masing-masing, maka mereka akan dengan mudah bersembunyi meskipun hanya sekedar menelungkup datar di atas tanah. Tetapi kini mereka masing-masing membawa bebannya sehingga tata gerak mereka agak menjadi lambat justru karena mereka menjaga agar kedua anak-anak itu tidak terjatuh.

Kelambatan yang hanya sekejap itulah yang telah mengganggu mereka. Seorang penjaga yang berkeliling melihat sekelebatan bayangan lari melintasi jalan yang mengelilingi istana di luar dinding batu.

“Kau melihat sesuatu?” desisnya kepada kawannya.

“Ya. Aku melihat sesuatu.”

“Seseorang berlari melintasi jalan?”

“Ya. Tetapi aku agak kurang yakin.”

Prajurit itu pun kemudian berpikir sejenak, lalu, ”Kau tetap di sini. Aku akan melaporkan kepada Ki Lurah.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya gerumbul-gerumbul di pinggir jalan. Jika benar yang mereka lihat, seseorang melintasi jalan, maka orang itu tentu masih ada di gerumbul itu. karena gerumbul itu terletak di daerah yang terbuka di sekitar dinding istana.

“He, bagaimana?” desak kawannya.

“Cepat. Aku akan mengawasinya di sini.”

Prajurit yang seorang itu pun dengan tergesa-gesa meninggalkan kawannya untuk melaporkan apa yang dilihatnya kepada para penjaga di regol.

Dalam pada itu, baik Witantra maupun Mahendra menyadari bahwa ada orang yang telah melihatnya. Karena itu. maka sejenak mereka berunding, apakah yang sebaiknya dilakukan sambil bersembunyi di balik gerumbul perdu di pinggir jalan itu.

"Kita harus mencapai tempat yang sudah ditentukan." berkata Witantra.

"Ya. Mereka tentu telah menyediakan dua ekor kuda buat kita selain kuda yang mereka pergunakan sendiri."

"Dan prajurit itu?"

"Biarlah. Jika ia mengejar, apaboleh buat."

Demikianlah maka Witantra dan Mahendra pun memutuskan untuk meninggalkan tempat itu meskipun harus melintasi daerah terbuka. Namun dengan demikian mereka tentu akan diketahuinya oleh prajurit itu. Tetapi apaboleh buat. Mereka harus menyingkir dan berusaha melepaskan diri dari mereka.

Sejenak Witantra memberikan pesan kepada kedua anak-anak yang masih saja mereka, dukung agar mereka berhati-hati dan berpegangan baik-baik.

"Kita akan berlomba lari." berkata Witantra, "Sudah lama paman Witantra dan paman Mahendra tidak melakukannya. Dan kalian pun akan ikut berlomba."

Kedua anak-anak itu mengangguk. Tetapi kini mereka mulai dijalari oleh kecemasan bahwa sebenarnya mereka sedang menempuh perjalanan yang berbahaya. Meskipun Witantra dan Mahendra berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya agar tidak menambah kecemasan kedua anak-anak itu, namun peristiwa yang mereka hadapi menjadi semakin jelas.

Setelah keduanya siap, maka dengan satu isyarat serentak mereka meloncat berlari meninggal gerumbul di pinggir jalan itu sekencang-kencangnya.

Prajurit yang melihat dua orang berlari-larian mendukung anak-anak muda, maka ia pun segera berteriak sambil berusaha mengejarnya, "Berhenti, berhenti atau aku bunuh kalian"

Tetapi Witantra, Mahendra berlari terus. Apalagi keduanya tidak berlari sekedar dengan kecepatan gerak kakinya. Namun keduanya

adalah orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dari orang-orang kebanyakan. Karena itu, maka prajurit itu tidak dapat berbuat terlampau banyak. Jarak antara kedua orang yang dikejarnya menjadi semakin jauh dari dirinya.

Tetapi ternyata hal itu lebih baik baginya. Jika ia berhasil mendekati Witantra atau Mahendra, maka umurnya tidak akan lebih panjang dari malam itu.

Namun demikian teriakannya sudah menggemparkan para penjaga di luar istana. Mereka sadar, bahwa sesuatu telah terjadi, ditambah dengan laporan prajurit yang melihat bayangan itu melintasi jalan.

Sejenak kemudian beberapa orang prajurit pilihan telah berloncatan kepunggung kuda. Dengan sigapnya mereka pun melarikan kuda mereka kearah suara prajurit yang berteriak menghentikan orang yang dikejarnya.

“Kesana. Mereka berlari kesana.” teriak prajurit yang nafasnya menjadi terengah-engah tetapi tidak berhasil mendekati kedua orang yang dikejarnya, dua orang, dan masing-masing mendukung seorang anak atau apapun juga. Aku tidak begitu pasti di dalam gelap.

Kuda-kuda itu pun kemudian berderap kearah yang ditunjuk oleh prajurit itu. Bahkan kemudian beberapa ekor kuda yang lain menyusul di belakang.

Ternyata hal itu segera menjalar sampai ketelinga para pemimpin prajurit yang sedang bertugas malam itu. Beberapa orang Senapati pun segera berloncatan kepunggung kuda dan ikut mengejar. Jika ada orang yang meninggalkan halaman istana, tentu orang itu mempunyai kepentingan yang mencurigakan.

Dengan demikian maka gelombang demi gelombang telah meninggalkan regol. Dengan mengikuti jejak kuda-kuda yang lebih dahulu maka para prajurit yang menyusul kemudian itu pun berhasil mengikuti kawan-kawannya yang terdahulu. Di depan setiap

kelompok prajurit, seorang yang mengetahui tentang jejak mendahului sambil membawa obor di tangannya.

Berita itu pun segera tersebar di halaman istana. Para prajurit yang bertugas pun segera bersiaga menghadapi segala kemungkin yang dapat terjadi.

Dalam pada itu, keributan itu pun terdengar oleh Mahisa Agni. Sejenak ia termangu-mangu. Jika Witantra dan Mahendra sudah berada di luar halaman, mereka mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri dari para prajurit, jika tidak terjadi kesalahan apapun.

Tetapi Mahisa Agni harus memikirkan dirinya sendiri pula. Bahkan Mahisa Wonga Teleng dan isterinya serta ibu Ranggawuni dan bahkan Ken Dedes. Jika Tohjaya menjadi mata gelap, maka sesuatu akan dapat terjadi atas mereka.

Karena itu, maka dengan hati yang tegang Mahisa Agni pun kemudian membenahi dirinya dan memerintahkan semua pengawalnya berbuat demikian pula.

Para pengawal yang sudah menyadari tugas mereka sejak mereka meninggalkan Kediri, segera menyiapkan diri. Mereka sadar bahwa mereka bagaikan serangga dikelilingi oleh api yang menyala. Sayap mereka akan segera menjadi hangus dan kemudian hilang ditelan api. Tetapi mereka sudah bertekad menghadapi segala kemungkinan sampai desah nafas yang terakhir.

Dalam pada itu, para prajurit Singasari menjadi semakin sibuk. Beberapa ekor kuda berlari-larian susul menyusul. Sedang di halaman beberapa orang penghubung berlari-lari hilir mudik dari satu gardu ke gardu yang lain.

Panglima prajurit Singasari yang selalu berada di halaman istana di saat terakhir sehubungan dengan perintah Tohjaya kepada Lembu Ampal, segera mendapat laporan pula. Karena itu, maka ingatannya atas dua orang beban dalam dukungan kedua orang yang sedang berlari setelah meloncat dari dinding istana itu adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Karena itu, maka ia pun segera memerintahkanseorang Senapati dan beberapa orang prajurit untuk membuktikannya.

“Pergi kebangsal Ranggawuni. Cari anak itu di sana.” perintahnya.

Senapati yang mendapat perintah itu pun segera melakukannya dengan tergesa-gesa. Dengan tegangnya ia pun segera mengetuk pintu bangsal Ranggawuni.

Ibu Ranggawuni yang sama sekali tidak dapat memejamkan matanya terkejut mendengar pintu bangsalnya diketuk orang. Dengan demikian, maka justru ia tidak dapat beranjak dari tempatnya oleh perasaan yang bergumul di dalam hatinya.

Seorang emban yang terbangun mendengar ketukan pintu itu dengan ragu-ragu bangkit. Tetapi ia tidak segera pergi membukakan pintu itu. Perlahan-lahan ia berjalan menuju kebilik ibu Ranggawuni yang menjadi sangat cemas.

“Tuan Puteri.” bisik emban yang melihat ibunda Ranggawuni itu sudah terbangun, ”Pintu bangsal ini diketuk orang.”

Memang tidak ada pilihan lain daripada membuka pintu itu. Karena itu, dengan suara gemetar ia berkata, ”Bukalah pintu itu.”

Sebenarnya emban itu pun menjadi ketakutan. Tetapi ia terpaksa membuka pintu dengan tangan gemetar.

“Dimana tuan puteri?” bertanya Senapati yang berdiri di muka pintu.

“Aku di sini.” sahut ibunda Ranggawuni yang dengan memaksa diri keluar dari biliknya.

“Ampun tuan puteri.” berkata Senapati itu kemudian, ”Hamba sekedar menjalankan perintah untuk mencari tuanku Ranggawuni. Apakah tuanku Ranggawuni ada di dalam biliknya?”

“O.” ibundanya menyahut dengan menyembunyikan kegelisahan, ”Ranggawuni berada bersama Mahisa Cempaka di bangsalnya. Sehari-harian mereka berdua bermain-main bersama. Sore tadi

Ranggawuni minta ijin untuk tidur di bangsal pamandanya, Adinda Mahisa Wonga Teleng." jawab ibundanya seperti pesan Mahisa Agni jika hal serupa itu terjadi.

Terasa sesuatu berdesir di dada Senapati itu. Rasa-rasanya Suatu permulaan yang suram dari usahanya mencari Ranggawuni.

Namun demikian Senapati itu pun minta diri sambil berkata, "Hamba akan menengoknya di bangsal tuanku Mahisa Wonga Teleng."

"Baiklah. Bahkan aku pesan jika kau menemukannya di sana, aku minta diberi tahu. Aku menjadi berdebar-debar bahwa kalian mencari anak itu di malam hari begini. Tentu ada sesuatu yang penting telah terjadi."

"Tidak tuan puteri. Tidak ada apa-apa yang terjadi." Senapati itu pun kemudian meninggalkan bangsal itu.

Demikian pintu bangsal itu tertutup maka ibunda Ranggawuni itu pun berlari kedalam biliknya. Dijatuhkannya dirinya menelungkup sambil menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Dan ia tidak dapat menahan air matanya mulai menetes dari pelupuknya.

"Tuan puteri menangis." desis embannya yang kemudian duduk di sampingnya.

"Aku mencemaskan Ranggawuni."

"Tuan Puteri tidak usah cemas. Serahkanlah kepada Yang Maha Agung agar tuanku Ranggawuni selalu mendapat perlindungannya."

Ibunda Ranggawuni itu tidak menjawab. Ia mencoba menahan isaknya. Namun ia tidak berhasil.

Senapati yang meninggalkan pintu bangsal itu pun segera pergi kebangsal Mahisa Wonga Teleng. Seperti yang telah dilakukan, maka ia pun bertanya kepada Mahisa Wonga Teleng yang membukakan pintu bangsalnya, apakah Ranggawuni ada di bangsal itu bersama Mahisa Cempaka.

“O, aneh. Mahisa Cempaka minta diri untuk bermalam di bangsal kakandanya Ranggawuni. Mereka pergi sebelum senja.”

“Di bangsal itu, mereka berdua tidak ada. Bahkan tuanku Ranggawuni pun tidak ada.”

Mahisa Wonga Teleng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, ”Mungkin di bangsal pamanda Mahisa Agni. Marilah kita melihatnya.”

Mereka pun kemudian pergi beriringan dengan beberapa orang pengawal ke bangsal Mahisa Agni. Senapati itu pun berniat untuk melihat apakah Mahisa Agni ada di bangsalnya. Jika Mahisa Agni tidak ada, maka sudah dapat dipastikan bahwa Mahisa Agnilah salah seorang yang telah melarikan kedua anak-anak muda itu.

Namun Senapati itu menarik nafas dalam-dalam ketika Mahisa Agnilah yang ternyata membuka pintu bagi mereka. Sambil menggosok matanya Mahisa Agni bertanya, ”He, apakah perlu kalian malam-malam begini? Belum lama kami tidur karena udara yang panas sekali.”

Dengan demikian Senapati itu seolah-olah tidak dapat menemukan jalur untuk memulai pencahariannya lebih lanjut. Semula ia menyangka bahwa Mahisa Agnilah yang telah melarikan kedua anak-anak muda itu. Tetapi ternyata Mahisa Agni masih ada di bangsalnya.

“Tuan.” berkata Senapati itu, ”Kami baru mencari anak-anak itu?”

“Siapa maksudmu?” lalu Mahisa Agni pun bertanya kepada Mahisa Wonga Teleng, ”Siapa yang kalian cari? Dan kenapa kau datang pula kemari.”

“Paman, Mahisa Cempaka tidak ada. Aku kira Mahisa Cempaka berada di bangsal Ranggawuni, ternyata Ranggawuni pun tidak ada di bangsalnya. Aku kira keduanya ada di bangsal ini.”

Mahisa Agni terkejut. Kemudian katanya, ”Jadi kedua anak-anak itu tidak ada? Di sini pun keduanya tidak ada. Memang sore tadi

anak-anak itu datang kemari, tetapi mereka pergi hilir mudik tidak menentu."

"Kedua anak-anak itu hilang paman."

"Kapan kalian mengetahui bahwa kedua anak itu hilang?"

"Baru saja. Justru para prajuritlah yang mencari mereka. Mereka melihat dua orang meloncat dinding sambil membawa dua orang anak-anak. Tentu mereka adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

Pemimpin prajurit yang meronda di bangsal Mahisa Agni yang ikut pula berkerumun di depan pintu itu mulai menghubungkan hilangnya kedua anak-anak itu dengan sikap yang mencurigakan dari para pengawal Mahisa Agni. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Mahisa Agni sudah mendahului, "Rasa-rasanya memang ada firasat buruk. Tetapi alangkah bodohnya aku. Hampir semalaman kami di bangsal ini tidak dapat tidur. Rasanya kami berada di dalam tungku api. Beberapa orang di antara kami justru pergi keluar bangsal. Tetapi kami tidak dapat mengerti, bahwa sesuatu telah terjadi." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "Apakah tuanku Tohjaya sudah mengetahui bahwa kedua anak-anak itu hilang?"

"Sudah tuan." jawab Senapati itu.

"Jika demikian kita dapat memohon perlindungan. Kedua anak-anak itu harus diketemukan. Jika tidak."

"Tuan." potong Senapati itu, "Apakah dengan demikian tuanku Mahisa Agni menuduh bahwa hilangnya kedua anak-anak itu justru karena tuanku Tohjaya?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya dengan nada yang tinggi, "Siapa yang mengatakannya demikian?"

Senapati itu tergagap karenanya. Sebenarnyalah karena ia mengetahui bahwa kedua anak itu harus diawasi sebaliknya, sehingga di dalam lubuk hatinya memang tersirat anggapan yang

condong pada kebencian Tohjaya terhadap kedua anak-anak muda itu.

“Bukankah aku justru mengatakan bahwa aku akan mohon perlindungan kepada tuanku Tohjaya?”

Senapati itu masih termangu-mangu.

“Nah.” berkata Mahisa Agni kemudian, ”Marilah kita menghadap. Kita mohon agar diambil tindakan segera.”

“Tuanku Tohjaya sudah mengetahuinya dan memberikan perintah kepada para prajurit untuk mencarinya.”

“Aku akan mohon ijin bersama Mahisa Wonga Teleng untuk ikut mencarinya.”

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, ”Terserahlah kepada tuanku Tohjaya.”

Mahisa Agni pun bergegas meninggalkan bangsalnya. Ia sama sekali tidak membawa seorang pengawal pun untuk menghindari kecurigaan. Bersama Mahisa Wonga Teleng ia menghadap Tohjaya untuk menyampaikan permohonan agar ia diijinkan untuk ikut mencari kedua anak-anak itu.

Ternyata Tohjaya sendiri masih diliputi oleh suasana yang gelap. Ia tidak begitu mengerti keadaan yang sedang dihadapinya. Bahkan Tohjaya tidak pasti, apakah sebenarnya kedua anak-anak itu telah dilarikan orang.

Namun hanya di dalam hati Tohjaya berkata, ”Apakah Lembu Ampal sudah melakukan tugasnya, menyingkirkan anak itu tanpa diketahui oleh orang lain, bahkan oleh para prajurit agar ia tidak menjadi sasaran dendam Mahisa Agni apabila pada suatu saat ceritera tentang hal itu sampai ketelinganya?”

Karena keragu-raguan itulah maka Tohjaya menjadi bingung. Untuk beberapa saat ia tidak dapat menanggapi permintaan Mahisa Agni.

“Tuanku.” berkata Mahisa Agni, ”Hamba mohon beberapa orang kawan yang terpercaya. Mungkin orang-orang yang melarikan kedua anak-anak itu bukan orang kebanyakan.”

Tohjaya yang tidak ingin langsung dituduh terlibat jika ternyata kedua anak-anak itu benar-benar terbunuh, tidak dapat berbuat lain. Karena itu maka diperintahkannya saja langsung Senapati yang datang bersama Mahisa Agni itu untuk bersama-sama mencari kedua anak yang hilang itu.

Sejenak kemudian Mahisa Agni dan Mahisa Wonga Teleng sudah berderap di atas punggung kuda menyusuri jalan kota. Namun kemudian seperti kepada diri sendiri Mahisa Agni bertanya, ”Kita akan kemana?”

“Kita kelilingi seluruh kota.” berkata Mahisa Wonga Teleng. “Jika kita tidak menemukannya, kita akan mencarinya kemana saja.”

“Baiklah.” sahut Mahisa Agni, ”Kita kelilingi semua jalan dan padukuhan.”

Demikianlah maka iring-iringan itu pun menembus gelapnya sisa malam di sepanjang jalan kota. Tetapi Mahisa Agni yang tahu pasti kemanakah kedua anak-anak itu dibawa, sengaja mencari jalan lain.

Namun dalam pada itu, sekelompok pasukan yang lain telah berhasil menemukan jejak Witantra dan Mahendra. Karena itu maka mereka pun berusaha untuk dapat menyusulnya.

Witantra dan Mahendra dengan secepat dapat dilakukan nya betusaha mencapai kawan-kawannya yang telah menunggu. Mereka sadar, bahwa sekelompok prajurit sedang mengejarnya. Bahkan mungkin akan disusul oleh kelompok-kelompok yang lain. Karena itu, maka ia harus dengan segera meninggalkan kota.

Ternyata Witantra berhasil mencapai sekelompok kecil kawannya yang sudah menunggu dengan dua ekor kuda selain kuda-kuda yang mereka pergunakan sendiri. Ketika mereka melihat dua orang berlari-lari sambil masing-masing mendukung seorang anak maka mereka pun segera mempersiapkan diri.

Sambil meloncat kepunggung kuda yang sudah disediakan maka Witantra pun berkata, "Kita harus segera meninggalkan tempat ini."

Peringatkan itu jelas. Karena itu, sejenak kemudian maka kuda-kuda itu pun segera berderap menebarkan debu yang putih.

Tetapi beberapa saat kemudian maka beberapa ekor kuda yang lain segera menyusulnya. Mereka adalah prajurit Singasari yang sedang mengejar orang-orang yang memang disangka melarikan Mahisa Cempaka dan Ranggawuni.

Sejenak kemudian terjadilah perburuan yang dahsyat. Sekelompok orang-orang berkuda berusaha mengejar kelompok yang lain. Kelompok yang sama sekali tidak mereka ketahui, siapa dan kemana. Namun di belakang kelompok yang sedang mengejar itu ternyata susul menyusul kelompok-kelompok yang lain yang menyadari bahwa halaman istana Singasari telah berhasil dijelajahi oleh orang-orang yang tidak dikehendaki, apapun yang mereka lakukan.

Ternyata prajurit-prajurit Singasari adalah prajurit-prajurit yang tangkas. Kuda-kuda mereka pun adalah kuda yang baik dan tegar, sehingga perburuan itu merupakan perburuan yang menegangkan.

Witantra dan Mahendra kecuali berpegangan pada kendali kudanya juga harus menjaga agar anak-anak di pangkuan masing-masing tidak terjatuh. Karena itu, kadang-kadang kedua anak itu mengganggu kelincahan tangan mereka. Namun demikian kuda-kuda itu pun berlari kencang sekali.

Ternyata Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah anak-anak yang berani. Mereka sama sekali tidak menjadi ketakutan meskipun kuda-kuda mereka berlari kencang sekali. Bahkan sekali-sekali harus meloncati lubang-lubang kecil di tengah jalan.

Semetara itu, langit di ujung Timur menjadi semakin lama semakin semburat merah. Fajar mulai merekah dan malam pun perlahan-lahan terdesak oleh cahaya pagi.

Dengan demikian maka kuda-kuda yang sedang berpacu itu pun menjadi semakin jelas dari jarak . yang semakin jauh. Debu yang mengepul pun mulai tampak memutih. Sehingga dengan demikian maka akhirnya mereka yang sedang berkejaran itu saling dapat melihat jarak yang memisahkan mereka.

“Paman.” desis Ranggawuni, ”Kita telah dikejar.”

“Dan kita sudah lari kencang sekali.” sahut Witantra.

“Apakah mereka akan dapat menyusul kita?”

“Kita tidak tahu. Mudah-mudahan tidak. Bukankah kuda kita terbang secepat burung srigunting?”

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Namun anak itu justru tertawa sambil berkata, ”Lebih cepat paman. Cepat sedikit. Mereka tidak boleh menyusul kita.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Disentuhnya perut kuda nya dengan sebuah cemeti pendek sehingga kuda itu seakan-akan terbang semakin cepat.

Ranggawuni tertawa. Tiba-tiba saja ia justru berteriak ke pada Mahisa Cempaka, ”Adinda Mahisa Cempaka. Ayo, kejarlah aku.”

Mahisa Cempaka yang berkuda bersama Mahendra di belakang Witantra pun menjawab sambil berteriak, ”Kami akan segera mendahului. Minggir.”

Tetapi Ranggawuni menjawab, ”Cari jalan sendiri.” Witantra dan Mahendra hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya. Anak-anak itu kadang-kadang merasa cemas juga melihat beberapa ekor kuda yang mengejar mereka, namun kadang-kadang mereka merasa gembira karena mereka bagaikan terbang di atas punggung kuda.

Namun dalam pada itu, Witantra merasa bahwa ia tidak akan dapat melepaskan diri lagi dari para prajurit yang sedang mengejarnya. Langit yang menjadi semakin cerah, membuat ia semakin sulit untuk melepaskan diri dari pengawasan orang-orang

yang mengejarnya. Karena itu, maka ia pun memberi isyarat kepada Mahendra agar ia mendekat dan berpacu di sisinya.

“He. aku akan mendahuluimu kakanda.” teriak Mahisa Cempaka.

“Cepat, cepat paman Witantra. Jangan didahului oleh Mahisa Cempaka.”

Witantra pun tersenyum. Jawabnya, ”Mereka tidak akan mendahului. Aku akan berbicara sedikit dengan pamanmu Mahendra.”

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sesaat kemudian Mahendra sudah berpacu di sebelah Witantra. sehingga Mahisa Cempaka menghentak-hentakkan kakinya sambil menepuk leher kudanya agar kudanya berlari semakin cepat.

“Cepat paman Mahendra. Cepat.”

Mahendra tidak dapat menahan senyumnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Mahendra.” berkata Witantra kemudian, ”Bagaimana pun juga kita memacu kuda kita, tetapi agaknya kita tidak akan dapat mehindarkan diri dari orang-orang itu.”

“Jadi maksud kakang Witantra?”

“Aku kira di belakang mereka, masih akan menyusul beberapa orang lagi. Bahkan mungkin berturut-turut.”

Mahendra tidak menyahut.

“Mahendra. Bagaimana jika kita berhenti.”

Mahendra tidak segera menjawab. Tetapi ia masih berpikir sejenak. Sekali-sekali ia berpaling dan melihat debu putih terhambur dari kaki-kaki kuda yang mengejar iring-iringan mereka.

“Bagaimana?” bertanya Witantra.

Namun sebelum Mahendra menjawab, Ranggawuni sudah menyahut, ”Jadi paman bermaksud menyerah?”

“Tidak Ranggawuni. Tentu tidak.”

“Lalu?”

“Kita melawan. Kita akan membinasakan mereka.”

Ranggawuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata lantang, ”Kita akan bertempur paman?”

“Tetapi bukan kau. Kami, orang-orang tua inilah yang akan bertempur. Kau dan Mahisa Cempaka menunggu di punggung kuda.”

“Kami akan bertempur.” teriak Mahisa Cempaka. Mahendra menepuk punggungnya sambil berkata, ”Kau masih terlampau kecil.”

“Jadi kapan aku boleh bertempur?” bertanya Mahisa Cempaka pula.

“Alangkah baiknya jika kau tidak perlu mengalaminya. Bertempur adalah cara terakhir bagi mereka yang sudah kehabisan akal.”

“Jadi paman juga kehabisan akal sekarang?” bertanya Ranggawuni.

“Ya Ranggawuni.” sahut Witantra, ”Kami sudah kehabisan akal. Tetapi kami menyadari bahwa kau berdua harus diselamatkan. Karena itu kami akan mempergunakan cara orang yang sudah tidak melihat jalan lain. Jalan yang sebenarnya harus dihindari.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak menyahut lagi. Ia tidak mengerti arti kata Witantra yang dirasanya berputar-putar tidak menentu.

Dalam pada itu kuda-kuda itu masih berpacu terus. Di belakang mereka, para prajurit Singasari masih saja mengejar dengan kemarahan yang tertahan. Semakin terang cahaya pagi memancar di atas tanah persawahan dan bulak-bulak yang panjang, semakin

jelas bagi para prajurit, bahwa yang dilarikan oleh orang-orang berkuda itu adalah dua orang anak-anak yang masih sangat muda. Dan sudah tentu mereka pun segera meyakini bahwa kedua anak itu adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, yang justru harus mereka awasi sebaik-baiknya meskipun sebagian dari para prajurit itu tidak mengetahui dengan pasti, karena keduanya harus selalu mendapat pengawasan.

Setelah berpikir sejenak, maka Mahendra pun kemudian berkata, "Kakang, aku kira, memang lebih baik kita berhenti. Kita memang tidak akan mempunyai kesempatan untuk melenyapkan jejak ini. Kita tidak mempunyai tempat untuk bersembunyi."

"Baiklah Mahendra. Jika demikian, kita akan segera menghentikan kuda-kuda kita."

"Tetapi lebih baik jika kita mengambil jarak yang agak jauh dari kota."

"Bukankah kita sudah jauh?"

"Beberapa puluh patok lagi."

Witantra tidak menyahut. Kudanya masih saja berpacu di atas jalan berbatu-batu. Ketika Mahendra kemudian berpacu di belakang Witantra kembali, Mahisa Cempaka sudah tidak berteriak-berteriak lagi. Agaknya ia pun merasakan ketegangan di dada Witantra dan Mahendra.

Demikianlah Witantra masih berpacu beberapa saat lagi. Seperti laju anak panah kuda-kuda itu berlari melintasi sebuah padukuhan kecil. Beberapa orang yang sedang membersihkan jalan, berlari-lari dan berloncatan masuk kehalaman. Mereka menjadi ketakutan melihat beberapa ekor kuda berpacu dan saling memburu.

Setelah padukuhan itu mereka lampaui, dan setelah mereka berada kembali di sebuah bulak yang panjang, bahkan kemudian sampai kesebuah lapangan rumput yang agak luas dan kering sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan tanah persawahan,

Witantra memberikan tanda-tanda kepada anak buahnya. Tanda-tanda yang memang sudah disepakati lebih dahulu.

Ketika tangan Witantra terentang, maka kuda-kuda itu pun tiba-tiba saja menebar. Sebagian mengikuti Witantra berbelok ke kiri, yang lain mengikuti Mahendra berbelok kekanan. Dengan cekatan Witantra dan Mahendra meloncat kepunggung kuda yang lain, dan penunggangnya berganti berpindah ke kuda Witantra dan Mahendra untuk menjaga Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Kau tenang saja di situ." berkata Witantra, "Paman akan menghalau orang itu."

Gerakan yang dilakukan oleh sekelompok kecil yang dipimpin langsung oleh Witantra dan Mahendra itu sama sekali tidak diduga oleh prajurit-prajurit Singasari yang mengejarnya, sehingga karena itu, kelambatan beberapa saat telah mendorong mereka masuk kedalam jebakan. Mereka kemudian seolah-olah berada di dalam kepungan.

Belum lagi mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang tiba-tiba itu, Witantra dan Mahendra telah menyerang mereka diikuti oleh beberapa orang pengawalnya dari sebelah menyebelah.

Tidak banyak dapat mereka lakukan. Serangan itu begitu tiba-tiba, dan terlebih-lebih lagi dilakukan oleh Witantra dan Mahendra sendiri beserta beberapa pengawalnya.

Prajurit Singasari yang terkejut itu, sebagai prajurit-prajurit terlatih secara naluriah segera mengadakan perlawanan. Namun seorang demi seorang mereka terluka dan bahkan beberapa orang telah terpental dari kudanya.

"Kita tinggalkan mereka." Witantra kemudian memberikan perintah kepada anak buahnya yang dengan segera mempersiapkan diri melepaskan sisa-sisa lawannya.

Sejenak kemudian Witantra dan Mahendra diikuti oleh anak buahnya telah melanjutkan perjalanan mereka meninggalkan

lawannya yang termangu-mangu. Beberapa orang yang masih utuh menjadi ragu-ragu. Jumlah mereka tinggal tidak lebih dari separo. Karena itu maka mereka tidak ingin menyerahkan diri ketangan orang-orang yang mereka buru.

Tetapi dengan demikian mereka telah dapat memastikan bahwa sebenarnyalah yang dilarikan oleh orang-orang itu adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Dalam keragu-raguan itu, para prajurit Singasari itu hampir saja bersorak ketika mereka melihat iringan kedua telah menyusul mereka di bawah pimpinan seorang Senapati pilihan.

“Kami telah menemukan mereka.” berkata pemimpin kelompok prajurit yang telah dilumpuhkan itu.

“Kenapa kalian berhenti?” bertanya Senapati itu.

“Kami tidak mampu melawan mereka. Sebagian dari kawan-kawan kami telah terluka. Lebih dari separo. Bahkan mungkin ada yang tidak tertolong lagi.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya beberapa orang yang terbaring berserakan.

“Rawatlah mereka.” berkata Senapati itu, ”Sebagian dari kalian ikutilah bersama kami. Kami harus menemukan mereka.”

“Kami telah memastikan bahwa yang mereka larikan adalah tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

“Kami sudah menduga. Marilah. Kita tidak boleh kehilangan jejak.”

Demikianlah sekelompok pasukan itu pun segeta menyusul. Mereka mengikuti jejak kaki-kaki kuda Witantra dan anak buahnya, karena mereka bertekad untuk membawa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kembali.

Sementara itu, Lembu Ampal yang sedang dicengkam oleh keragu-raguan, terkejut bukan kepalang mendengar berita hilangnya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Belum lagi ia dapat

mengambil sikap, ternyata kedua anak-anak itu telah hilang. Bagi Lembu Ampal, hilangnya kedua anak-anak itu tentu ada hubungannya dengan perintah yang diterima dari Tohjaya.

“Yang mendengar dengan pasti perintah tuanku Tohjaya hanyalah aku sendiri. Kemudian pendeta istana itu mendengar dari mulutku.” berkata Lembu Ampal kepada dirinya sendiri, ”Jika kedua anak-anak itu hilang dan aku gagal melakukan tugasku, maka akulah yang akan digantung.”

Justru karena kedua anak-anak itu telah hilang, maka sebuah hentakan telah mendorong Lembu Ampal untuk mengambil keputusan. Ia merasa tersinggung sekali karena kedua anak-anak yang diserahkan kepadanya itu hilang. Usaha menyelamatkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka oleh orang lain, adalah suatu tantangan baginya.

“Mungkin aku tidak akan sampai hati membunuh kedua anak-anak itu jika keduanya masih tetap berada di istana. Tetapi bahwa ada orang lain yang ikut campur itu benar-benar telah menghinaku.”

Namun bagi Lembu Ampal, orang yang pertama-pertama harus dihubungi adalah pendeta istana itu. Baginya tidak ada orang lain yang dapat merembeskan rahasia itu selain pendeta itu.

Dengan tergesa-gesa Lembu Ampal memacu kudanya, pergi mendapatkan pendeta itu di sanggarnya. Dengan wajah yang tegang ia datang menghadap dan langsung bertanya, ”Apakah tuan sudah mendengar berita tentang hilangnya kedua anak-anak itu?”

Pendeta itu mengangguk perlahan, ”Aku sudah mendengarnya Lembu Ampal.”

“Tuan.” Lembu Ampal menggeram, ”Tidak ada orang lain yang mengetahui tugasku dengan pasti kecuali tuanku Tohjaya, aku dan tuan. Mungkin ada satu dua orang Senapati terpercaya yang mendapat tugas untuk membayangi kedua anak-anak itu. Namun perintah itu hanya diberikan kepadaku. Sedangkan para prajurit dan Senapati itu hanyalah sekedar mendapat perintah untuk mengawasi

kedua anak-anak yang akan dijadikan korban ketenangan Singasari."

"Memang tidak ada orang lain yang mendengar. Tetapi aku sudah memberitahukan hal itu kepada seseorang. Akulah yang melakukannya."

"Tuan. Apakah tuan tahu artinya?"

"Kau akan dihukum mati. Tetapi jika kau berterus terang tentang keragu-raguanmu dan kedatanganmu kepadaku, juga tentang rahasia yang telah terbuka itu, maka kau akan dibebaskan. Dan akulah yang akan mengantikanmu. Mungkin aku akan digantung, dipacung atau hukuman apapun juga. Tetapi itu lebih baik dari tiada kedua anak-anak yang tidak bersalah sama sekali itu."

Terasa darah Lembu Ampal bagaikan mendidih. Ia menaruh hormat kepada pendeta istana itu. Bahkan secara rohani ia banyak menggantungkan dirinya kepadanya. Sampai saatnya ia kehilangan akal karena ia mendapat perintah untuk membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang tidak bersalah sama sekali.

Tetapi bahwa pendeta itu dengan sengaja telah memberitahukan akan hal itu, benar-benar telah menyinggung perasaannya sebagai seorang prajurit, sehingga ia akan mendapat noda karenanya. Bukan saja ia akan dihukum mati, tetapi tentu juga mencemarkan nama baiknya karena Tohjaya dapat mengambil alasan apapun untuk membunuhnya.

Meskipun Lembu Ampal berkata terus terang, dan meskipun kemudian diketahui bahwa pendeta itulah yang telah membuka rahasia istana itu, namun tentu dirinyalah yang akan mendapat hukuman terberat, karena ialah yang pertama-tama telah membocorkannya kepada pendeta itu.

Karena itu maka dengan wajah yang tegang ia berkata, "Tuan. Aku datang kepada tuan dengan penuh kepercayaan bahwa keragu-raguanku akan dapat berkurang. Aku akan menemukan ketetapan hati, apapun keputusanku. Jika aku ingin melaksanakan tugas itu dan membunuh keduanya, aku akan melakukan dengan

ketenteraman hati. Jika tidak, aku akan menjalani hukuman dengan damai. Tetapi sekarang keadaannya sangat berbeda. Anak itu hilang sebelum aku dapat memastikan sikapku."

"Tidak banyak bedanya Lembu Ampal. Aku telah mendesakmu untuk mengambil keputusan seperti kata nuraniku."

"Tetapi tidak dengan nuraniku. Bagaimana jika aku kemudian memutuskan untuk membunuh keduanya."

"Keduanya telah tidak ada lagi di istana."

"Aku dapat menuntut karena persoalannya akan menyangkut bukan saja mati dan hidupku. Tetapi juga nama baikku."

"Aku tidak keberatan. Sejak semula aku memutuskan untuk mengatakan hal itu kepada orang-orang yang akan dapat menyelamatkan, aku sudah menyediakan diriku, nyawaku dan apa saja yang dapat aku berikan. Aku bersedia menjalani hukuman mati, atau karena kemarahanmu yang tidak terkendali kau akan membunuhku."

"O, tuan." Lembu Ampal menunduk lesu, "Tuan telah membuat aku semakin bingung. Aku dapat menjadi gila karena perintah ini." namun tiba-tiba ia mengangkat wajahnya, "Siapakah yang telah tuan beritahu dan kemudian melarikan anak itu. Siapa?"

"Aku tidak akan mengatakannya. Tetapi orang-orang itu ternyata telah berhasil."

"Mahisa Agni?"

"Mahisa Agni masih ada di istana atau ikut serta mencarinya bersama Mahisa Wonga Teleng dan beberapa orang Senapati."

"Jadi siapa?"

"Sudah aku katakan, aku tidak akan menyebut namanya."

"Apakah tuan tahu bahwa dengan demikian tuan telah berkhianat?"

“Aku tidak berniat untuk berkhianat. Niatku semata-mata hanyalah melindungi dua nyawa yang tidak bersalah. Hanya itu.”

“Tetapi tuan harus mengatakan, siapakah orang yang telah berhasil melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

“Aku tidak dapat menyebutkan Lembu Ampal. Sudah berkali-kali aku katakan. Dan aku sudah siap menerima akibat apapun. Aku akan pasrah diri untuk menerima hukuman. Hukuman mati sekalipun dengan cara apapun.”

“O.” Lembu Ampal menggelengkan kepalanya. Terasa seakan-akan kepalanya berputar seperti baling-baling.

“Tuan.” tiba-tiba Lembu Ampal berkata, ”Tuan telah berhasil melakukan sesuatu sesuai dengan nurani tuan, sehingga karena itu hati tuan menjadi damai. Tetapi aku tidak. Aku selalu dikejar oleh kegelisahan dan ketakutan.”

“Lembu Ampal. Kau masih mempunyai waktu untuk menentukan sikap.”

“Tidak. Kedua anak-anak itu sudah hilang.”

“Maksudku, kau dapat memastikan sikapmu. Apakah kau akan melaporkan semuanya kepada Tohjaya, atau kau akan pergi mencari kedua anak-anak itu sampai ketemu.”

Sejenak Lembu Ampal merenung. Namun kemudian ia berkata, ”Tidak. Aku tidak akan mencari kedua anak-anak itu. Biarlah mereka tetap hidup. Mereka benar-benar tidak tahu, apakah sebenarnya maka nyawa mereka terancam karenanya.”

“Jadi kau akan menghukum aku? Atau kau sendiri akan pasrah diri?”

Lembu Ampal tidak menyahut.

“Lembu Ampal. Memang ada bedanya antara seorang prajurit dan seorang pendeta. Aku adalah seorang pendeta yang tidak lagi diikat oleh persoalan hidup dan mati di dalam sikap yang didasari atas keyakinan sesuai dengan kata nuraniku. Tetapi kau tidak. Kau

dapat bersikap lain justru karena kau adalah seorang kesatria yang wajib melindungi sesama dengan jalan yang jantan. Karena itu, kau dapat menghindari hukuman yang seharusnya kau jalani."

"Maksud tuan?"

"Kau tidak perlu kembali menghadap tuanku Tohjaya."

Lembu Ampal menegang sejenak. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya dalam-dalam, "Aku mengerti tuan. Maksud tuan aku harus lari?"

"Bukan lari dalam arti seorang pengecut Lembu Ampal. Tetapi menghindari maut adalah perbuatan yg wajar."

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Terasa sebuah pergolakan telah terjadi di dalam dadanya. Sebagai seorang prajurit ia harus mempertanggung jawabkan beban yang dipikulkan dipundaknya. Kesetiaannya kepada raja dan Singasari membuatnya ragu-ragu untuk memenuhi anjuran Pendeta itu.

"Lembu Ampal." berkata pendeta itu kemudian, "Bagiku, keragu-raguanmu yang memberi kesempatan kepada kedua anak-anak itu untuk diselamatkan, adalah perbuatan yang lebih baik dari sikap seorang prajurit. Tentu saja ini berlawanan dengan pendirianmu. Juga usaha untuk menyelamatkan diri itu pun tentu tidak akan sesuai dengan sifat seorang prajurit. Namun barangkali kelak kau mempunyai kesempatan yang baik untuk membuktikan tugas kesatria yang harus kau pikul. Justru melindungi yang lemah dari kesewenang-wenangan."

Lembu Ampal tidak segera menjawab.

"Tetapi jika kau menghadap tuanku Tohjaya, maka kau akan mendapat hukuman yang berat. Atau jika kau jujur dan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, maka aku pun akan dihukum." Pendeta itu berhenti sejenak, lalu, "Lembu Ampal, bukan karena aku ingin membebaskan diri dari hukuman dengan membujukmu untuk pergi, sehingga dengan demikian kau tidak akan sempat menyebut

namaku, tetapi mati bukanlah kebanggaan yang harus kau dambakan, meskipun kau seorang prajurit."

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesempatan itu memang ada. Sebelum persoalan yang sebenarnya dapat di ketahui dengan pasti, maka Tohjaya pasti belum menjatuhkan perintah untuk menangkapnya.

Karena itu, maka akhirnya Lembu Ampal berkata, "Tuan. Aku memang akan mempertimbangkan tindakan apakah yang sebaiknya aku lakukan. Mungkin aku akan lari, tetapi mungkin pula aku memilih tiang gantungan."

"Terserahlah kepadamu. Kau memang seorang prajurit. Dan aku pun tidak akan ingkar bahwa akulah yang telah menguakkan rahasia itu, sehingga kedua anak-anak itu diselamatkan oleh orang yang aku sendiri tidak mengetahuinya."

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Ia pun kemudian minta diri dan meninggalkan sanggar itu dengan persoalan yang semakin rumit di dalam dirinya. Pada pendeta istana itu ia sama sekali tidak menemukan ketenangan yang dicarinya. Pendeta itu tidak menunjukkan keputusan yang harus diambilnya atas kedua anak-anak itu. Bahkan kini ia telah menyebabkan kedua anak-anak itu diselamatkan oleh orang lain. Dan itu adalah suatu sentuhan pada perasaannya.

"Aku mengharap ia menunjukkan jalan bahwa aku dapat melakukan tugasku itu dengan tenang dan tidak selalu di bayangi oleh penyesalan. Tetapi ia tidak berbuat demikian. Ia tidak memberikan ketenangan itu kepadaku seperti yang aku harapkan, bahkan ia telah mengacaukan segala-segalanya. Dan kini ia membujukku untuk lari menghindari tanggung jawab."

Namun semakin dalam dipikirkannya, maka Lembu Ampal pun menemukan kesimpulan lain. Katanya kepada diri sendiri, "Apakah artinya kesetiaanku kepada tuanku Tohjaya jika aku harus melakukan tugas yang bertentangan dengan nuraniku. Keragu-raguanku adalah pertanda bahwa yang harus aku lakukan itu tidak

sejalan dengan kata-kata hatiku sendiri. Selama aku menjadi prajurit, aku menjalankan tugasku dengan patuh. Jika kadang-kadang ada keragu-raguan, maka aku segera dapat mengatasinya. Tetapi sekali ini, sebenarnyalah bahwa tuanku Tohjaya sudah berlaku tidak adil." Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam, lalu, "Apakah artinya kesetiaanku terhadap ketidak adilan itu?"

Sejenak Lembu Ampal menjadi bingung. Namun akhirnya Lembu Ampal pun berkata kepada diri sendiri, "Apa salahnya jika aku berusaha menyelamatkan diri, sementara aku dapat mencari kedua anak-anak itu. Jika suatu saat aku memutuskan untuk membunuhnya, aku akan membunuh mereka dan menyerahkan persoalannya kepada tuanku Tohjaya. Tetapi jika aku tetap berpendapat, bahwa kematian kedua anak-anak itu tidak adil, aku tidak akan mempedulikan mereka lagi."

Demikianlah, setelah dada Lembu Ampal bergejolak dengan dahsyatnya, akhirnya ia memutuskan untuk meninggal kan pusat pemerintahan Singasari.

"Aku dapat hidup dimana saja." katanya.

Dengan tekad yang bulat akhirnya Lembu Ampal meninggalkan kota dengan diam-diam, justru ketika para prajurit sedang berusaha mengejar Witantra dan Mahendra yang telah melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Sedang Mahisa Agni dan beberapa orang prajurit yang lain sedang mengelilingi kota untuk berpura-pura mencari kedua anak-anak itu pula.

Dengan lajunya Lembu Ampal pun melarikan kudanya. Ia meninggalkan Singasari dengan persoalan yang belum terpecahkan. Apakah ia akan tetap mencari dan membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk mendapatkan pengampunan, atau sama sekali tidak mempersoalkannya lagi, namun dengan demikian ia akan hidup dipelarian sepanjang umurnya.

Tetapi Lembu Ampal tidak cemas. Ia mempunyai banyak kawan yang dapat melindunginya di padepokan-padepokan terpencil. Ia

dapat menyebut dirinya dengan nama lain dan dengan bentuk yang sedikit berbeda dengan bentuknya sekarang.

Dan persoalan itulah yang masih harus dipertimbangkannya untuk waktu yang cukup lama. Namun agaknya hidup adalah keadaan yang paling baik baginya saat itu, sehingga dengan demikian maka Lembu Ampal pun memutuskan bahwa ia harus mempertahankan hidupnya lebih dahulu sebelum ia dapat memikirkan, apakah yang akan dilakukannya nanti.

Karena Lembu Ampal pun kemudian meninggalkan Singasari sebelum memberikan laporan tentang dirinya sendiri dan bahwa ia sama sekali belum melakukan tugasnya, maka Tohjaya pun tidak segera dapat memastikan, apakah yang sebenarnya terjadi. Bahkan ia menjadi cemas bahwa para prajurit yang mencari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan menghukum Lembu Ampal apabila benar-benar ia telah melaku kan tugas yang dibebankan kepadanya.

Kegelisahannya itulah yang mendorongnya untuk memanggil Pranaraja menghadap.

“Ampun tuanku, apakah titah tuanku kepada hamba?”

“Kau dengar keributan yang telah terjadi?”

“Hamba tuanku. Hamba mendengar bahwa tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah hilang.”

“Dan kau tahu pasti, siapakah yang telah mengambil mereka?”

“Hamba belum tahu dengan pasti tuanku. Tetapi pasti bukan tuanku Mahisa Agni.”

“Ya. justru paman Mahisa Agni menuntut perlindungan keselamatan kedua kemanakannya itu.”

Pranaraja tertawa, katanya, ”Dan tuanku tentu menyanggupinya.”

“Ya, aku menyanggupinya.”

“Tetapi jika yang diketemukan adalah mayatnya, itu sama sekali bukan salah tuanku.”

“Paman Mahisa Agni dengan beberapa orang prajurit sedang mencarinya.”

Pranaraja mengerutkan keningnya. Lalu, “Bagaimana jika tuanku Mahisa Agni berhasil menyelamatkannya?”

“Jaraknya terlampau panjang. Sejak anak itu hilang sehingga paman Mahisa Agni meninggalkan istana, memerlukan waktu cukup lama bagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Tetapi, siapakah sebenarnya yang telah membawanya pergi? Apakah kau sudah berhubungan dengan Lembu Ampal?”

“Belum tuanku. Tetapi menurut perhitungan hamba, tentu Lembu Ampallah yang melakukannya. Jika tidak, maka para prajurit dan Senapati tentu akan menemukannya,”

“Pranaraja. Ada beberapa persoalan yang mendesak di dalam hatiku. Jika yang melarikan bukan Lembu Ampal kita masih mempunyai harapan, bahwa keduanya dapat diketemukan. Tetapi bagaimana jika Lembu Ampallah yang telah membawanya.”

“Lembu Ampal akan membunuhnya.”

“Bagaimana jika terjadi salah paham, dan Lembu Ampal justru terbunuh oleh para prajurit dan Senapati yang mengejarnya?”

Pranaraja mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia justru tertawa sambil menjawab, ”Itu lebih baik tuanku.”

“Pranaraja.” Tohjaya tiba-tiba membentak, ”Kau jangan bergurau dalam keadaan seperti ini.”

“Hamba tidak bergurau tuanku.”

“Jadi apa maksudmu?”

“Tuanku. Jika mereka yang mengejar tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu membunuh Lembu Ampal, maka akan lenyaplah semua jalur penyelidikan yang mungkin dilakukan oleh

Mahisa Agni. Dengan demikian maka tidak seorang pun yang dapat berceritera bahwa tuanku telah memerintahkan kepada Lembu Ampal untuk membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

Tohjaya menjadi tegang. Sejenak ia merenungi kata-kata Pranaraja itu. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Kau benar Pranaraja. Aku kira kita memang tidak memerlukan lagi orang seperti Lembu Ampal. Di Singasari masih banyak terdapat Senapati yang jauh lebih baik dari Lembu Ampal itu."

"Demikianlah tuanku. Sebaiknya tuanku tidak usah menghiraukan lagi. Jika yang membawa lari itu bukan Lembu Ampal, kita dapat mengharapkan kedua anak-anak itu akan dibawa kembali oleh para Senapati. Jika kita dapat menangkap satu dua orang diantara mereka, kita akan dapat menyelediki siapakah orang yang berdiri di belakang mereka. Tetapi jika usaha itu adalah usaha Lembu Ampal melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, biarlah apa yang akan terjadi atasnya."

"Tetapi." tiba-tiba Tohjaya mengerutkan keningnya, "Bagaimanakali jika karena tekanan para prajurit yang menangkapnya, Lembu Ampal justru mengatakan yang sebenarnya kepada mereka?"

"Jika demikian kitalah yang akan membunuhnya karena Lembu Ampal telah memberikan kesaksian palsu untuk menyelamatkan dirinya."

"Yang manakah yang kau maksud kesaksian palsu itu Pranaraja?"

Pranaraja tertawa. Katanya, "Tentu sebenarnya bukan palsu. Kitalah yang harus berlaku palsu. Kita ingkari perintah itu, dan kita bunuh saja Lembu Ampal."

Tohjaya mengangguk-angguk. Lalu, "Baiklah. Aku mengerti. Tetapi sebaiknya kau pun pergi melihat apa yang sedang berlangsung sekarang ini. Jika keadaan kira-kira tidak menguntungkan kita, kau harus cepat memberitahukan kepadaku.

Aku akan segera berbicara dengan para Panglima dan Senapati yang dapat kita percaya sepenuhnya."

"Baiklah tuanku. Hamba mohon diri. Hamba akan pergi ke regol depan. Jika perlu hamba akan keluar halaman istana untuk mencari keterangan."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun ia dapat menyetujui pendapat Pranaraja dan membiarkan Lembu Ampal dibunuh oleh para prajurit jika ia tertangkap.

Dalam pada itu, para prajurit yang mengejar Witantra dan Mahendra, masih terus menyelusuri jejak yang semakin lama tampak semakin jelas. Meskipun Witantra melintasi padang rumput, batu-batu padas dan daerah yang basah, namun beberapa orang yang ahli mengenal jejak tidak dapat dikelabuinya, sehingga kemanapun Witantra pergi, para prajurit dapat mengikutinya. Bahkan kelompok yang berikutnya pun tetap mengikuti jejak itu sampai kemanapun.

Witantra pun sadar, bahwa seperti yang terdahulu, ia tidak akan dapat menghindar lagi. Pada suatu saat ia harus sekali lagi menjebak para prajurit. Namun Witantra pun mengetahui bahwa jumlah prajurit yang mengejarnya itu tentu bertambah semakin banyak.

"Kita mencari tempat yang cukup luas untuk bermain-main lagi." berkata Witantra kepada Mahendra.

Ranggawuni yang kemudian berkuda dengan orang lain menyahut, "Apakah masih ada orang lain yang mengejar kita paman?"

"Masih ada Ranggawuni. Tetapi jangan cemas. Kita akan menghalaunya lagi seperti tadi."

"Tetapi setiap kali pengawal kita akan berkurang paman. Bukankah ada di antara kita yang terluka?"

"Kita akan berusaha." sahut Witantra, "Mudah-mudahan kita tidak perlu memberikan korban. Yang terluka di antara kita agaknya

tidak begitu parah. Mereka sudah membalut luka-luka mereka sehingga darahnya sudah mampat."

"Tetapi apakah mereka masih mampu bertempur?"

"Mereka akan mengawani kalian berdua. Hanya jika terpaksa mereka akan bertempur. Jika tidak, maka biarlah mereka beristirahat."

Ranggawuni tidak begitu mengerti. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dahinyalah yang kemudian berkerut merut ketika kudanya menyeberangi sebuah rawa yang sempit.

Tetapi ketika mereka sudah melintasi rawa-rawa itu dan berada di tempat yang agak terbuka, maka mereka pun mulai melihat prajurit-prajurit Singasari yang semakin mendekat.

"Itulah mereka." desis Mahendra.

"Seperti yang kita duga. Jumlah mereka lebih banyak."

"Tetapi masih belum melampaui kemampuan kita." sahut Mahendra.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia memandangi wajah-wajah para pengawal yang mengiringinya. Pengawal-pengawal terpilih dari antara prajurit yang ada di Kediri. Bahkan sebagian dari mereka adalah prajurit-prajurit Singasari juga.

Demikianlah maka akhirnya Witantra harus mengatur siasat bersama Mahendra. Beberapa orang ditugaskan untuk melindungi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka di samping orang yang menjagainya di punggung kuda. Sedang Witantra dan Mahendra bersama orang-orang yang lain akan menjebak mereka seperti yang pernah terjadi.

"Mereka tentu telah mempersiapkan diri." berkata Mahendra, "Orang-orang yang telah terjebak itu tentu dapat memperingatkan kawan-kawannya yang datang kemudian."

"Kita akan menghadapi mereka." sahut Witantra, "Tetapi memang sebaiknya kita berpencaran."

Demikianlah maka setelah mereka sampai ketempat yang agak lapang, Witantra dan Mahendra sengaja memperlambat kuda mereka, sedang Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mendahului mereka beberapa puluh langkah di depan.

Ketika jarak itu sudah dipandang cukup oleh Witantra, maka ia pun segera memberikan aba-aba kepada anak buahnya, Dengan cekatan anak buahnya menarik kendali kudanya dan berputar haluan. Dengan tiba-tiba mereka menghentakkan kudanya dan berlari menyerang lawannya yang sedang memburu mereka.

Serangan itu meskipun sudah diperhitungkan, namun cukup mengejutkan. Senapati yang memimpin prajurit Singasari itu menyangka bahwa Witantra dan anak buahnya akan menebar dan menyerang mereka dari lambung sebelah menyebelah seperti yang telah mereka lakukan. Tetapi kini ternyata bahwa Witantra dan Mahendra menyerang mereka langsung dari depan, sedang anak buahnyalah yang berpencaran di sebelah menyebelah.

Sejenak kemudian maka terjadilah benturan kedua kelom pok itu dengan dahsyatnya. Keduanya adalah prajurit-prajurit yang sudah terlatih menghadapi medan yang berat, sehingga karena itu, maka pertempuran yang segera terjadi adalah pertempuran yang sengit.

Namun kedua belah pihak segera dapat mengenal, bahwa sebenarnya mereka adalah prajurit-prajurit dari kesatuan yang sama. Meskipun ada di antara pengawal Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang terdiri dari orang-orang pilihan dari Kediri. Tetapi sebagian besar dari mereka adalah prajurit-prajurit Singasari.

Yang mengejutkan para prajurit Singasari yang sedang berusaha mengambil kembali Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah Witantra dan Mahendra. Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang jauh berada di atas kemampuan para prajurit. Bahkan Senapati yang memimpin prajurit singasari itu pun merasa dirinya terlampau kecil menghadapi mereka.

Tetapi Senapati itu tidak dapat ingkar. Bersama beberapa orang prajurit yang dipilihnya, ia mencoba melawan Witantra dan memutar

pedangnya seperti baling-baling. Namun dalam pada itu, Mahendra telah bertempur bagaikan harimau lapar. Banyak prajurit yang terpaksa menghindari dan dengan tergesa-gesa berusaha menyusun sebuah kelompok yang dapat membatasi gerak Mahendra.

Namun para pengawal yang datang dari Kediri itu pun tidak tinggal diam. Mereka segera melibat para prajurit Singasari sehingga mereka tidak sempat berbuat apa-apa.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin kisruh. Para prajurit dari Singasari menjadi bingung menghadapi Witantra dan Mahendra. Meskipun mereka dapat membatasi gerak para pengawal yang datang dari Kediri, namun mereka tidak dapat berbuat banyak menghada pi Wintantra dan Mahendra.

Karena itulah maka pasukan Singasari itu pun segera terdesak. Korbannya pun berjatuhan dan bahkan ada di antara mereka yang kehilangan nyawanya.

Akhirnya Senapati yang memimpin prajurit dari Singasari itu harus menyadari keadaannya. Ia tidak akan dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya.

Untuk menghindari kemusnahan maka Senapati itu pun segera memerintahkan pasukannya untuk mengundurkan diri sambil menunggu pasukan yang akan datang kemudian. Namun menurut perhitungan Senapati itu, meskipun ada dua gelombang pasukan yang bakal datang, tetapi mereka tidak akan dapat memaksa orang-orang yang diburunya itu untuk menyerahkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Witantra dan Mahendra tertegun sejenak, melihat lawannya menarik diri dengan tergesa-gesa. Tetapi keduanya kemudian bersepakat untuk tidak mengejar mereka.

"Lebih baik kita menghindar." berkata Witantra.

"Jejak kita akan selalu dapat diikuti."

“Kita akan memilih jalan rawa-rawa. Jika cukup lama berada di daerah berair, maka jejak kita akan sulit diikuti. Sementara itu, kita melingkar dan menuju kepadepokanku.”

Mahendra menganggukakan kepalanya. Katanya kemudian, ”Baiklah kakang. Kita memilih jalan rawa-rawa meskipun agak sulit. Kemudian kita akan menyeberang sungai dan hilang di hutan-hutan perdu seberang.”

Demikianlah maka Witantra pun kemudian melanjutkan perjalanan. Ia masih memperhitungkan bahwa pasukan yang lebih besar masih akan mengejarnya.

Karena itu seperti yang direncanakan, maka ia pun memilih jalan rawa-rawa. Ia mencoba menghilangkan jejak iring-iringan itu di dalam air. Beberapa kali kudanya hampir saja terperosok ke dalam endapan lumpur yang dalam. Namun akhirnya iring-iringan itu berhasil keluar dari rawa-rawa dan langsung turun ke dalam sungai yang tidak terlampau dalam. Namun dengan melawan arus air sebentar, mereka pun kemudian naik ke tebing sebelah.

Seperti yang diharapkannya, maka amat sulitlah untuk menemukan jejak iring-iringan itu. Di rawa-rawa jejak kuda-kuda mereka telah hilang-hilang timbul. Adalah terlampau lama untuk menemukan jalur jejak iring-iringan itu, karena sebagian dari jejak mereka telah hilang di dalam air yang keruh.

Di seberang Witantra berhenti sejenak sambil memandang rawa-rawa dan yang ditumbuhi ilalang setinggi tubuh, di antara gerumbul-gerumbul yang rimbun. Sambil tersenyum ia berkata, ”Mereka tidak akan dapat mengikuti perjalanan kita. Bahkan mungkin satu dua dari kuda-kuda mereka seandainya mereka berusaha juga untuk mengikuti kita, akan terperosok ke dalam lumpur yang dalam-dalam. Tentu mereka tidak pernah mengenal daerah ini sebelumnya. Berbeda dengan aku yang mengenal jalan ini menuju kepadepokaku.”

Mahendra mengangguk-anggukan kepalanya. Ia pun yakin bahwa para prajurit itu tidak akan dapat menemukan jejak mereka lagi.

“Marilah.” berkata Witantra, ”Biarlah kita tinggalkan mereka.”

Sejenak mereka masih memandang arus sungai yang tidak begitu deras itu. Namun kemudian kuda-kuda itu pun mulai melangkahkan kaki mereka di atas pasir menjauhi batang sungai yang mengalirkan air yang jernih di sisi daerah-daerah rawa-rawa berlumpur yg kotor.

Namun dalam pada itu, sesuatu telah menyentuh perasaan kedua anak-anak yang masih sangat muda itu. Rasa-rasanya mereki benar-benar akan pergi jauh sekali dan tidak akan pernah kembali ke Singasari.

Karena itu hampir di luar sadarnya Ranggawuni bertanya, ”Jika aku pergi jauh sekali, bagaimana dengan ibunda di Singasari?”

“Ya.” sahut Mahisa Cempaka, ”Bagaimana dengan ibunda, ayahanda dan neneknda Ken Dedes?”

“Di sana ada pamanmu Mahisa Agni.” berkata Witantra, ”Percayakan ibunda, ayahanda dan nenenda kepadanya. Pamanda Mahisa Agni akan menjaga mereka dengan baik.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka terdiam. Namun sesuatu terasa menjadi semakin lama semakin jauh, bahkan seolah-olah tidak akan pernah dapat dicapainya lagi.

Meskipun demikian mereka tidak bertanya lagi. Mereka pun sudah dapat menyadari keadaan mereka. Bahaya yang setiap saat akan dapat menerkam mereka dari segala penjuru.

Demikianlah iringan itu pun menembus hutan kecil menuju ketempat yang terpencil. Sebuah padepokan kecil yang terpisah dari padukuhan di sekitarnya. Padepokan itu adalah padepokan Witantra yang kemudian juga disebut Pati-pati.

Sementara itu, para prajurit Singasari yang merasa tidak mampu lagi melawan Witantra dan para pengawalnya mencoba menunggu

pasukan yang bakal datang berikutnya. Dengan pasukan itu mereka menyusun kekuatan mereka kembali dan berusaha mengikuti jejak Witantra dan pengawalnya yang telah melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Tetapi yang mereka lakukan kemudian adalah kesiapan saja. Meskipun sekelompok pasukan berikutnya benar-benar datang, namun mereka tidak berhasil menemukan jejak Witantra dan Mahendra yang seakan-akan telah hilang di dalam rawa-rawa.

“Kita memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menyelusuri jejak mereka.” berkata seorang yang memahami berbagai jenis jejak manusia dan binatang.

“Tetapi mereka tidak akan dapat terbang. Jejak mereka tentu masih ada.” berkata Senopati yang bertanggung jawab atas pasukan yang kemudian bergabung itu.

“Tentu. Tetapi kali kita harus mencarinya di seberang rawa-rawa dan genangan-genangan air. Belum tentu satu dua kali kita dapat menemukan arah. Untuk maju sampai beberapa patok saja, kita sudah akan kemalaman di perjalanan.”

“Bodoh kau. Matahari baru saja naik.”

“Dan kerja mengikuti jejak itu akan maju selangkah demi selangkah secepat siput merangkak di tanah kering.”

Senapati itu termenung sejenak. Lalu, ”Jadi menurut pen dapatmu, kita tidak akan dapat mengejar orang-orang yang telah melarikan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu?”

Pencari jejak itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, ”Mungkin kita dapat mengikutinya sampai berhari-hari. Tetapi sementara itu mereka yang kita cari sudah sampai ke seberang gunung.”

“Gila.” bentak Senapati itu, ”Katakan saja bahwa kau sudah tidak sanggup lagi.”

Pencari jejak itu menundukkan kepalanya. Namun terdengar suaranya datar, "Demikianlah. Tetapi penjelasan dari ketidak sanggupanku perlu."

Senapati itu menggeretakkan giginya. Namun ia pun tidak dapat menolak kenyataan bahwa untuk dapat mengejar orang-orang yang melarikan kedua anak-anak yang masih sangat muda itu adalah suatu kemustahilan.

Karena itu, maka pasukan Singasari itu pun terpaksa menarik diri meninggalkan daerah yang berrawa-rawa.

"Kita kembali dan melaporkannya kepada tuanku Tohjaya." berkata Senopati yang memimpin pasukan itu.

Demikianlah maka pasukan itu pun segera ditarik kembali ke Singasari. Iring-iringan dari beberapa kelompok pasukan yang kemudian bergabung itu terpaksa memasuki kota tanpa membawa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, tetapi balikan membawa kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh.

"Tentu Mahisa Agni tidak dapat mencuci tangan." berkata seorang perwira, "Pada malam hari saat anak-anak itu hilang, para pengawalnya melakukan hal yang aneh-aneh. Dan ternyata pula di antara mereka yang melarikan kedua anak-anakitu terdapat prajurit-prajurit Singasari yang berada di Kediri. Tentu mereka telah mendapat perintah lebih dahulu dari Mahisa Agni sebelum ia pergi ke Singasari."

Yang lain hanya menganggukkan kepalanya saja. Namun mereka masih dicengkam keheranan. "Siapakah yang telah membawa kedua anak-anak itu. Mereka tentu bukan orang kebanyakan. Mereka mampu memasuki halamanan istana tanpa diketahui oleh para prajurit. Bahkan ketika mereka keluar dari istana mendukung Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun mereka masih dapat melepaskan diri."

Demikianlah Senapati yang telah gagal membawa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kembali itu pun segera melaporkan semua peristiwa yang telah terjadi.

“Jadi kalian telah gagal?” bertanya Tohjaya.

“Ampun tuanku. Kami tidak dapat mengikuti mereka seterusnya. Mereka masuk ke dalam rawa-rawa dan jejak mereka pun menjadi kabur. Meskipun kemudian kami dapat menelusur terus, namun kami memerlukan waktu yang sangat panjang, sehingga orang-orang itu tentu sudah menjadi semakin jauh.”

“Siapakah mereka itu?” bertanya Tohjaya.

“Kami tidak dapat menyebutnya dengan pasti tuanku. Tetapi hamba yakin bahwa di antara mereka ada beberapa orang prajurit Singasari yang ada di Kediri.”

“Apakah kalian melihat Lembu Ampal?” tiba-tiba saja Tohjaya bertanya.

Senapati itu menjadi bingung. Kemudian jawabnya, ”Tidak tuanku. Hamba tidak melihat Lembu Ampal. Tetapi apakah hubungannya hal ini dengan Lembu Ampal?”

Tohjaya terdiam sejenak. Ia menjadi agak bingung. Namun kemudian Pranarajalah yang menyahut, ”Lembu Ampal mempunyai banyak hubungan dengan prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri.”

“Maksudmu dengan Mahisa Agni.” bertanya seorang perwira kepada Pranaraja.

Tetapi Pranaraja menggeleng. Katanya, ”Mereka mempunyai jalur yang berlainan.”

“Jika Lembu Ampal terlibat di dalamnya. apakah pamrihnya?” bertanya seorang Senapati yang lain.

Pranaraja menggelengkan kepalanya, ”Kita tidak tahu.”

“Jadi, kenapa tiba-tiba hal ini menyangkut Lembu Ampal?” seorang Senapati yang lain bertanya.

Pranaraja menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, ”Ada persoalan yang perlu dipecahkan dengan Lembu

Ampal. Tetapi belum waktunya dibicarakan sekarang." lalu katanya kepada Tohjaya, "Bukankah begitu tuanku."

"Ya. Persoalannya masih ada di tanganku. Tetapi jika ia kemudian tidak nampak lagi di istana, persoalan ini akan menjadi semakin jelas."

Beberapa orang yang menghadap Tohjaya itu menjadi heran. Persoalan anak-anak yang hilang itu agaknya telah menyangkut Lembu Ampal. Tetapi Tohjaya tidak mau mengatakan persoalan itu kepada para Senapati.

Dalam pada itu, seorang Senapati telah bertanya, "Dan bagaimana dengan tuanku Mahisa Agni?"

Tohjaya masih saja termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku sudah mendengar laporan kalian tentang orang-orang yang mengambil Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Sekarang kalian boleh meninggalkan tempat ini."

Senapati yang menghadap Tohjaya itu pun menjadi bingung. Mereka belum mendapat jawaban atas pertanyaan mereka tentang Mahisa Agni. Namun mereka tidak berani memaksa agar Tohjaya memberikan jawaban. Apalagi nampaknya Tohjaya sedang diliputi oleh kebingungan dan kecemasan.

Sepeninggal para Senapati itu, maka Tohjaya pun segera membicarakannya dengan Pranaraja. bahwa agaknya ada persoalan yang gawat sedang terjadi di Singasari.

"Siapakah menurut pendapatmu yang telah melarikan anak-anak itu? Apakah mereka ada hubungannya dengan Lembu Ampa! atau Mahisa Agni?"

Pranaraja termangu-mangu sejenak, namun kemudian jawabnya, "Ampun tuanku, hamba memang menjadi bingung. Agaknya memang ada benarnya kita mencurigai Mahisa Agni."

"Tetapi ia justru mohon perlindungan bagi kedua kemanakannya itu."

“Hamba kira itu sekedar usahanya untuk membersihkan diri.”

“Jadi bagaimana dengan Lembu Ampal?” Pranaraja tidak menyahut.

“Pranaraja.” berkata Tohjaya dengan wajah yang tegang, ”Suruhlah memanggil Lembu Ampal sekarang. Aku harus mendapat penjelasan daripadanya Jika ia tidak ada di rumahnya ia harus dicari di mana saja. Ia harus menghadap aku sekarang.”

Pranaraja pun kemudian memerintahkan dua orang prajurit untuk memanggil Lembu Ampal.

“Kau harus mencarinya sampai kau dapat menemukannya.”

Kedua prajurit itu pun kemudian dengan tergesa-gesa berkuda ke rumah Lembu Ampal. Karena Lembu Ampal tidak ada, maka mereka pun kemudian bertanya kepada setiap orang yang mengenal Lembu Ampal. Tetapi tidak seorang pun yang mengetahuinya kemana ia pergi.

“Kemana lagi kita harus mencarinya.” desis salah seorang dari kedua prajurit itu.

Keduanya menjadi bingung. Mereka harus menemukan Lembu Ampal. Padahal mereka sudah mencarinya hampir di seluruh kota. Hampir setiap orang yang mungkin dapat memberikan petunjuk kepada mereka, sudah mereka temui. Tetapi mereka tidak berhasil menemukan Lembu Ampal, seperti juga Mahisa Agni yang memasuki hampir setiap rumah, tetapi tidak diketemukan yang dicarinya.

Akhirnya kedua prajurit itu memberanikan diri kembali Mereka tidak berani langsung melaporkannya kepada Tohjaya, tetapi mereka menghadap Pranaraja.

“Gila.” Pranaraja menggeram, ”Jadi Lembu Ampal tidak dapat kau ketemukan?”

“Kami sudah mengelilingi seluruh kota.”

“Kau masih harus mencarinya sampai ketemu. Malam nanti dan besok sehari penuh. Jika sampai besok malam kau tidak dapat menemukan Lembu Ampal, maka kita akan menghadap bersama-sama.”

“Tetapi apakah hal itu merupakan kesalahan kami ?”

“Kalian tidak bersalah.”

Kedua prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian mereka masih tetap berdebar-debar. Jika besok malam Pranaraja berkata lain, maka nasib mereka akan menjadi sangat buruk. Adalah kebetulan saja mereka waktu itu sedang bertugas, pada saat Tohjaya memerlukan Lembu Ampal. Jika karena Lembu Ampal tidak ada, kemudian kesalahan itu ditimpakan kepada mereka, alangkah malangnya mereka berdua.

Ketika prajurit itu kemudian melanjutkan usahanya, Pranaraja sudah mendahului menghadap Tohjaya, dan mengatakan bahwa kedua prajurit itu tidak dapat menemukan Lembu Ampal, sedang keduanya masih terus melakukan usaha pencarian itu.

“Apakah Lembu Ampal memang sedang menunggu kedua anak-anak itu di suatu tempat?”

Pranaraja termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, ”Memang mungkin tuanku. Mungkin Lembu Ampal menyusul atau justru mendahului orang-orang yang telah mengambil kedua anak-anak itu. Di suatu tempat yang jauh, keduanya akan diselesaikannya agar tidak ada seorang pun yang melihat mereka”

“Tetapi memang mungkin Mahisa Agni telah menyingkirkan mereka karena ia tahu bahwa kedua anak-anak itu akan di bunuh.”

“Dari siapakah ia mendengarnya tuanku.” Tohjaya menggelengkan kepalanya, ”Aku tidak tahu.”

“Tidak ada orang lain yang mendengarnya.”

“Bahkan mungkin dari Lembu Ampal sendiri.” Wajah Pranaraja menegang sesaat, lalu, ”Apakah mungkin Lembu Ampal berkhianat?”

Tohjaya tidak segera menjawab. Tetapi nampak wajahnya sedang diliputi oleh ketegangan yang luar biasa.

“Tidak mustahil para prajurit yang mendapat perintah berjaga itu menjadi curiga, dan mereka membuat perhitungan dan dugaan semacam itu.”

Pranaraja mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Tohjaya, bahwa prajurit-prajurit yang mendapat tugas untuk menjaga dan mengawasi Mahisa Agni, kemudian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mempunyai dugaan demikian, sehingga mereka tidak dengan sengaja saling berbicara di antara mereka sendiri.

Namun bagaimanapun juga Tohjaya dan Pranaraja tidak dapat melepaskan kecurigaan mereka terhadap Mahisa Agni. Apalagi setelah mereka mendengar laporan bahwa pada malam itu para pengawal Mahisa Agni bersikap aneh. Mereka hampir tidak tidur semalam suntuk, bahkan ada di antara mereka yang berada di halaman.

“Tetapi mereka tidak pergi kemanapun.” berkata Pranaraja, ”Bahkan hamba sudah memerintahkan untuk menghitung para pengawal. Ternyata pengawal-pengawal Mahisa Agni jumlahnya masih tetap, sehingga orang yang melarikan kedua anak-anak itu tentu bukan pengawal-pengawal Mahisa Agni yang di bawanya dari Kediri, meskipun diketahui bahwa mereka sebagian adalah prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri.”

“Baiklah.” berkata Tohjaya, ”Aku harus berbicara dengan Mahisa Agni. Jika ternyata Mahisa Agni pantas dicurigai, apa boleh buat. Ia harus ditangkap bersama para pengawalnya. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi ia tidak akan dapat melawan semua Panglima dan Senapati yang ada di Singasari.”

Pranaraja mengerutkan keningnya. Katanya, ”Tetapi tuanku. Hamba masih selalu mengingatkan kepada tuanku pendapat Panglima Pelayan Dalam yang pada saat itu pergi ke Kediri dan melihat sendiri apa yang tumbuh di sana.”

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian sambil menggeretakkan giginya ia berkata, ”Aku tidak peduli. Aku adalah Maharaja yang paling berkuasa di Singasari. Jika aku tidak berani bertindak terhadap seseorang, maka aku tidak akan dapat menegakkan keadilan di atas Singasari ini. Dengan demikian kedudukanku tidak akan ada artinya sama sekali.”

Pranaraja tidak berani membantah lagi. Karena itu ia hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

“Pranaraja.” berkata Tohjaya kemudian, ”Sekarang kau pergi kepada Senapati yang sedang bertugas. Kau minta laporan dari perkembangan keadaan. Apakah orang yang mencari Lembu Ampal sudah ketemu atau perkembangan yang lain. Aku akan menghadap ibunda untuk mohon pertimbangannya.”

Demikianlah, di dalam keadaan yang paling sulit, Tohjaya masih selalu datang kepada ibunya dan minta pertimbangannya.

“Kita pantas mencurigai Mahisa Agni.” berkata Ken Umang, ”Sejak dahulu Mahisa Agni adalah orang yang paling banyak membuat kesulitan. Sejak pada masa Akuwu Tunggul Ametung memerintah Tumapel. Ia adalah orang yang menentang Akuwu ketika Ken Dedes, gadis dari Panwijen itu diambil ke istana.”

“Bukankah ia saudara laki ibunda Ken Dedes?”

“Saudara angkatnya. Ia ingin mengawinkan Ken Dedes dengan putera Buyut Panawijen.”

“Bodoh sekali.”

“Nah, kau sudah dapat menilainya. Kemudian pada jaman ayahandamu memegang kekuasaan, Mahisa Agni pun selalu membuat kesulitan di Singasari Anusapati ditempanya menjadi seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan demikian Mahisa

Agni dengan sengaja telah berusaha menyingkirkan ayahandamu dan menempatkan Anusapati di atas tahta. Hanya di saat Anusapati berada di atas tahta Mahisa Agni tidak berbuat apa-apa. Sekarang, setelah kau menggantikan Anusapati, Mahisa Agni kembali melakukan pengacauan dengan caranya."

"Jadi menurut ibunda, aku pantas menangkapnya?"

"Jika kau menangkapnya, bawa ia kepadaku. Aku akan memaksanya untuk berbicara."

"Ibunda?"

"Ya."

"Tetapi ibunda, Mahisa Agni memiliki kekuatan yang cukup di belakangnya."

"Kekuatan yang manakah yang kau maksud?"

Tohjaya pun kemudian menceriterakan sikap para prajurit yang ada da Kediri.

"Dan itu adalah pertanda bahwa orang-orang yang melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah bagian dari mereka yang mendukung Mahisa Agni di Kediri."

"Tetapi Lembu Ampal sampai saat ini belum diketemukan. Jika orang-orang yang melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu bukan orang-orang Lembu Ampal, maka Lembu Ampal tentu akan datang menghadap dan melaporkan peristiwa ini."

"Kau pernah mengancamnya. Jika ia gagal, maka ia akan menerima hukuman yang sangat berat."

Tohjaya merenung sejenak, lalu, "Tetapi ia belum gagal. Bahkan ia belum melakukan apa-apa."

Ken Umang mengangguk-anggukkan kepalanya Tetapi nafsunya untuk menghinakan Mahisa Agni masih saja menyala di dadanya. Ia merasa bahwa hutang Mahisa Agni kepadanya, karena

penolakannya di masa mudanya, bahkan setelah ia berada di istana, adalah penghinaan yang harus dibalas dengan penghinaan pula.

“Tohjaya.” berkata ibunya kemudian, ”Baiklah, jika kau tidak dapat menangkapnya, panggillah Mahisa Agni. Aku akan berbicara kepadanya.”

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Terasa persoalan ibundanya agaknya telah bergeser dari kepentingannya. Namun mungkin sekali akan dapat ditelusur pula lewat persoalan yang dikemukakan oleh ibunya, apakah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah disembunyikannya.

Karena itu maka untuk memenuhi permintaan ibundanya Tohjaya pun segera memerintahkan memanggil Mahisa Agni. Ia harus menghadap Tdhjaya di bangsalnya.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Panggilan di dalam saat yang kabur itu membuatnya berprasangka sehingga karena itu maka ia pun segera berpesan kepada para pengawalnya yang masih ada di bangsalnya, ”Kalian harus melihat keadaan. Kalian dapat menentukan manakah yang baik kalian lakukan. Jika kalian harus berbuat sesuatu karena pertanda keadaan, maka lakukanlah dengan hati-hati. Tetapi kalian harus yakin bahwa kalian harus melakukannya. Dengan demikian kalian tidak boleh tergesa-gesa.”

Setelah memberikan pesan-pesan dan petunjuk, maka Mahisa Agni pun segera minta diri kepada para pengawalnya, katanya, ”Aku hlarus pergi sekarang. Tidak mustahil bahwa mereka telah mengetahui apa yang telah terjadi. Mereka tentu akan memperhitungkan tingkah laku kalian semalam.”

Demikianlah maka Mahisa Agni pun segera pergi menghadap Tohjaya di bangsalnya. Bangsal yang pernah dipergunakan oleh Anusapati. Sebuah bangsal yang dikelilingi oleh kolam buatan dan kebun-kebun bunga yang sedang berkembang manis sekali.

Para penjaga yang sudah mengetahui bahwa Mahisa Agni akan datang ke bangsal itu, menerima kedatangannya dengan penuh

hormat, dan mempersilahkannya memasuki regol, jembatan di atas kolam yang dibuat pada masa kekuasaan Anusapati itu.

Di atas jembatan Mahisa Agni berhenti sejenak. Dilihatnya beberapa ekor ikan emas yang kekuning-kuningan sebesar telapak tangan berenang hilir mudik di sela-sela daun teratai. Dengan cekatan ikan-ikan emas itu menggeliat dan hilang di bawah dedaunan ketika idua ekor angsa nampak berenang dengan tenangnya mendekati mereka.

"Ikan pun secara naluriah berusaha menyelamatkan hidupnya." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "Apalagi seseorang."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling dilihatnya beberapa orang prajurit termangu-mangu di depan regol. Agaknya mereka menjadi curiga melihat Mahisa Agni berhenti dan berdiri bersandar pagar jembatan kecil itu.

Mahisa Agni tersenyum. Bahkan ia pun melambaikan tangannya sehingga para prajurit itu justru menjadi tersipu-sipu. Sambil menundukkan kepala mereka pun segera bergeser menepi dan berlindung di balik tiang regol di mulut jembatan itu.

Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya sejenak. Kemudi an ia pun melangkahkan kakinya menuju kepintu bangsal itu.

Seorang Pelayan Dalam yang sedang bertugas agaknya sudah mendapat pesan pula bahwa Mahisa Agni akan segera datang. Karena itu, maka ia pun segera mempersilahkannya masuk dan menyampaikannya kepada Tohjaya.

(*Bersambung Jilid 8*).

Koleksi : Ismoyo

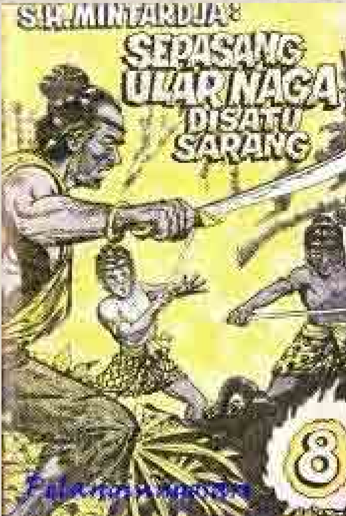
Scanning: Arema

Convert/proofing: Mahesa

Rechecking/editing: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 08

MAHISA AGNI memasuki ruangan depan bangsal itu dengan hati yang berdebar-debar, apalagi ketika kemudian seorang pelayan dalam berkata kepadanya, "Tuanku ditunggu di ruang dalam."

Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Apakah di ruang dalam telah berhimpun para panglima dan senapati yang akan menangkapnya?

Sekilas terbayang beberapa ekor ikan emas yang berenang di kolam. Ikan emas yang menghindarkan diri dari cengkeraman maut.

"Silakan Tuanku," berkata pelayan dalam itu dengan hormatnya.

Mahisa Agni tidak membantah. Dengan ragu-ragu ia melangkahkan kakinya masuk ke ruang dalam.

Namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti, seperti juga darahnya serasa berhenti mengalir ketika dilihatnya Ken Umang berada di bangsal itu bersama Tohjaya.

"Marilah, Kakang Mahisa Agni," Ken Umang mempersilakan sambil tertawa.

Wajah Mahisa Agni menjadi tegang. Untuk beberapa saat ia masih diam mematung.

"Silakan, Paman," berkata Tohjaya kemudian. Mahisa Agni pun kemudian bergeser maju. Dengan kepala tunduk ia duduk menghadap Tohjaya.

"Sudah lama kita tidak berjumpa, Kakang," berkata Ken Umang kemudian.

"Ya, Tuan Putri," sahut Mahisa Agni singkat.

Tohjaya memandang ibundanya sejenak. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu Ken Umang sudah mendahuluinya," Aku mengenal Mahisa Agni sejak mudaku Tohjaya."

Tohjaya tidak menyahut.

"Kakang Mahisa Agni sering kali datang ke rumah kakak iparku. Witantra."

"Witantra?" sahut Tohjaya.

"Ya, kenapa?"

Tohjaya merenung sejenak. Rasa-rasanya ia pernah mendengar nama itu. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

"Sejak mudanya Kakang Mahisa Agni adalah orang yang paling sombong yang pernah aku temui. Jauh lebih sombong dari ayahandamu, Sri Rajasa."

Tohjaya tidak menyahut.

Namun dalam pada itu terasa dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia sadar bahwa dendam yang tersimpan di hati Ken Umang yang pernah merasa dihinakannya itu tidak akan hilang sampai akhir hayatnya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

"Bukankah begitu Kakang Mahisa Agni," berkata Ken Umang kemudian, "tetapi tidak selamanya kau dapat menyombongkan diri. Aku adalah istri kedua dari Sri Rajasa, Maharaja di Singasari. Mungkin kau masih dapat berbangga pula karena kau adalah

saudara Tuanku Permaisuri pada masa pemerintahan Sri Rajasa, dan apalagi kau mendapat kedudukan yang tinggi di Kediri. Tetapi sekarang aku adalah ibunda dari maharaja itu sendiri. Semua kata-kataku adalah kata-kata putraku Tohjaya. Dan kau tahu arti dari kata-katanya."

Mahisa Agni masih belum menyahut.

"Mahisa Agni," berkata Ken Umang kemudian, "apakah dalam keadaanmu sekarang, kau masih dapat menyombongkan dirimu? Nah, katakan sebelum aku mengambil sikap yang lain sesuai dengan perbuatan yang pernah kau lakukan atasku, apakah kau melihat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?"

Mahisa Agni mengangkat wajahnya, lalu, "Ampun Tuan Putri, hamba sama sekali tidak melihat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Pada saat hamba mendengar kedua cucu kemenakan hamba itu hilang, hamba sudah datang menghadap Tuanku Tohjaya dan mohon perlindungannya. Karena kedua cucu kemenakan hamba itu adalah permata bagi ibundanya. Apa lagi Ranggawuni. Ibunya tidak memiliki apapun lagi kecuali anak laki-laki itu."

Ken Umang tertawa. Katanya, "Tentu kau dapat ingkar Mahisa Agni. Tetapi apakah sebenarnya maksudmu mengambil kedua anak-anak itu? Bukankah ia mendapat haknya di istana ini?"

"Sekali lagi hamba mengatakan, bahwa justru hambalah yang harus bertanya, di manakah kedua anak-anak itu."

"Mahisa Agni," berkata Ken Umang, "kau tahu bahwa di sini ada Tohjaya yang kini memegang kekuasaan. Dan aku adalah ibundanya. Ketahuilah Mahisa Agni, bahwa sebenarnya aku dapat menjatuhkan hukuman apapun terhadapmu karena penghinaan yang pernah kau lemparkan kepadaku saat itu, seolah-olah aku adalah perempuan yang tidak berharga. Tetapi semuanya itu tergantung atas pengakuanmu. Jika kau tidak mau menunjukkan di mana Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kau sembunyikan, maka aku dapat menjatuhkan hukuman yang paling berat atasmu. Tidak ada orang yang dapat mencegahnya. Kekuasaan putraku adalah

mutlak. Kau tidak akan dapat membanggakan pengikut- pengikutmu yang ada di Kediri, karena tidak semuanya dapat kau kuasai."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Memang Ken Umang memiliki kelebihan dari Ken Dedes. Ken Dedes adalah seorang istri yang baik dan seorang ibu yang baik. Tetapi kadang-kadang memang diperlukan seorang perempuan yang ingin mengetahui banyak hal dari keadaan di sekitarnya. Meskipun Ken Dedes kadang-kadang juga berbincang dengan Sri Rajasa pada masa hidupnya, namun Ken Dedes tidak terlampau banyak ingin mengerti dan bahkan kemudian menentukan sikap atas pemerintahan di Singasari. Ken Dedes lebih banyak mendorong dan membesarkan hati suaminya.

Tetapi Ken Umang kadang-kadang mempunyai sikapnya sendiri. Bukan saja karena kini ia ikut berkuasa bersama anak laki-lakinya, tetapi sejak masa pemerintahan Sri Rajasa, Ken Umang memang banyak menunjukkan sikapnya. Namun agaknya perempuan yang demikianlah yang menarik hati Sri Rajasa. Perempuan yang memiliki gairah yang menyala-nyala.

"Kenapa kau diam saja Mahisa Agni?" berkata Ken Umang, "Apakah kau telah terlempar ke dalam sikap masa bodoh? Seharusnya kau tetap pada sikapmu sebagai seorang kesatria yang berani bertanggung jawab. Nah, katakan. Di mana Ranggawuni dan Mahisa Cempaka supaya aku tidak melipat gandakan hukuman yang dapat aku jatuhkan atasmu. Mungkin aku akan dapat memaafkanmu, asal kau dapat menunjukkan kedua anak-anak itu."

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

"Mahisa Agni," suara Ken Umang meninggi, "apakah aku harus memaksamu berbicara?"

"Tuan Putri," berkata Mahisa Agni kemudian sambil memandang wajah Tohjaya sejenak, "hamba sudah mengatakan bahwa hamba tidak tahu. Justru hamba mohon perlindungan kepada Tuanku Tohjaya."

"Jangan memperbodoh kami!" bentak Ken Umang, "Orang-orangmu yang ada di bangsalmu itu berbuat aneh-aneh pada malam hari itu juga. Apakah kau masih akan ingkar?"

"Hamba tidak mengerti Tuan Putri. Tuan Putri jangan memaksa hamba mengatakan yang hamba tidak mengetahui. Hamba memang dapat menyebut nama-nama tempat. Tetapi tentu saja tidak ada hubungannya dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

Ken Umang menjadi semakin marah. Dengan lantang ia berkata, "Tohjaya, Mahisa Agni masih tetap sombong seperti dahulu. Jika ia tetap keras tidak mau mengatakan apapun juga, maka jangan kau anggap ia seorang yang memiliki hak lebih banyak dari orang lain. Jika ia kau anggap bersalah tentu kau dapat menghukumnya."

Tohjaya justru menjadi bingung mendengar kata-kata ibunya. Namun agaknya ia pun terpengaruh juga. Apalagi ketika ibunya berkata lebih lanjut, "Kau jangan silau memandang pengaruhnya yang sebenarnya tidak begitu besar. Apalagi ia sekarang berada di sini. Kau dapat memanggil para senapati yang ada di luar. Jika Mahisa Agni hendak melawan, maka ia dapat dibunuh di sini seperti kalian membunuh seekor ular berbisa."

Ken Umang memang sangat berpengaruh atas putranya. Karena itu Tohjaya mulai mempertimbangkan pendapat ibunya. Baginya, dugaan bahwa Mahisa Agni tahu benar ke mana perginya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, agaknya perlu mendapat perhatian yang besar.

"Tohjaya, kenapa kau menjadi termangu-mangu. Kau dapat memaksanya berbicara."

Tohjaya masih juga ragu-ragu. Ia masih saja teringat kepada Lembu Ampal.

"Jika ternyata Lembu Ampal yang membawa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka akan timbul keributan tanpa arti," katanya di dalam hati. Sehingga dengan demikian Tohjaya masih belum dapat mengambil keputusan. Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak akan dapat mengatakannya langsung di hadapan Mahisa Agni.

Dalam keragu-raguan itu Tohjaya masih mendengar ibunya berkata, "Tohjaya. Kau tidak usah mempertimbangkan lagi, meskipun Mahisa Agni adalah saudara ibundamu Ken Dedes. Ken Dedes kini bukan permaisuri lagi. Hidupnya tergantung pada belas kasihanmu. Jika Ken Dedes saja tergantung pada kebesaran jiwamu, apalagi orang yang bernama Mahisa Agni ini. Anak pedesaan yang tidak tahu peruntungan nasibnya, yang justru kini berusaha mengacaukan pemerintahanmu dengan menyembunyikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Apakah arti anak Panawijen ini bagimu sekarang?"

Betapapun Mahisa Agni mencoba menahan hatinya, namun terasa darahnya bagaikan mendidih. Ia sadar, bahwa ia telah masuk ke dalam perangkap. Mahisa Agni itu sadar sepenuhnya bahwa kini di sekitar bangsal itu telah siap sepasukan prajurit Singasari terpilih. Para panglima dan senapati.

Sekilas Mahisa Agni teringat kepada para pengawalnya yang sudah siap pula mempertaruhkan jiwanya. Jika terjadi sesuatu, maka mereka tentu akan bergerak pula. Adalah tidak mustahil baginya berusaha untuk melarikan diri dari tangkapan para prajurit Singasari bersama para pengawalnya. Namun yang selalu memberati hatinya adalah akibat yang timbul kemudian. Jika benar terjadi benturan senjata, maka Singasari akan benar-benar menjadi koyak.

Tetapi Mahisa Agni pun tidak dapat dengan suka rela menyerahkan lehernya sendiri. Jika ia yakin bahwa dengan kematiannya Singasari akan menjadi tenteram dan damai, maka Mahisa Agni sama sekali tidak akan mengelak. Tetapi dalam kekuasaan Tohjaya dan ibundanya Ken Umang, keadaannya tentu akan terjadi sebaliknya.

Karena itu, untuk sementara Mahisa Agni memutuskan, jika terjadi tindakan kekerasan atas dirinya, maka ia harus berusaha menghindar, apapun cara yang dapat dipergunakannya.

Dalam pada itu, karena Tohjaya masih juga ragu-ragu, Ken Umang berkata, "Kenapa kau masih belum bertindak apapun juga

Tohjaya? Bukankah kau tinggal memanggil para senapati? Cepat! Sebelum orang yang sombong ini berusaha melakukan pengkhianatan yang lebih banyak lagi. Seandainya Mahisa Agni ternyata tidak menyembunyikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun, kau tidak akan kehilangan apapun juga karena kematian anak Panawijen ini, yang tentu akan segera disusul oleh adiknya Ken Dedes yang sudah sakit-sakitan itu."

Dada Mahisa Agni rasa-rasanya akan meledak mendengar hinaan yang tiada henti-hentinya itu. Betapapun ia menahan hati, namun akhirnya tepercik jugalah kemarahan yang ditahankannya itu. Ia tidak dapat menerima hinaan terus menerus tanpa membela diri, karena ia masih juga mempunyai telinga dan hati.

"Ampun Tuan Putri," berkata Mahisa Agni kemudian, "sebenarnyalah yang Tuan Putri katakan itu benar semata-mata. Tetapi sudah barang tentu bahwa hamba sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri. Apa yang pernah hamba lakukan justru karena hamba merasa diri hamba terlampau kecil. Juga saat ini hamba tidak akan berani berbuat apa-apa selain mohon perlindungan Tuanku Tohjaya."

"Bohong! Kau pernah menyakiti hatiku," bentak Ken Umang, "dan dendam itu masih tetap membara sampai sekarang."

Tak ada jalan lain bagi Mahisa Agni selain mempertahankan diri meskipun ia masih mencari jalan yang lebih baik dari kekerasan. Katanya, "Tuan Putri, bagaimana, mungkin hamba dapat menyakiti hati Tuan Putri? Jika sekiranya demikian, kenapa Tuan Putri tidak mengambil tindakan apapun juga saat itu?"

Pertanyaan itu membuat hati Ken Umang tergetar. Namun ia masih menyahut, "Sikap sombongmu itulah yang menyakiti hatiku karena kau merasa dirimu keluarga terdekat dari Ken Dedes yang kini terpaksa berlindung di bawah kebaikan hati anakku."

Sakit di hati Mahisa Agni menjadi semakin pedih, sehingga terloncat dari bibirnya, "Apakah benar demikian?"

Wajah Ken Umang menjadi semakin merah, dan bibirnya bergetar menahan marah. Ternyata kesombongan Mahisa Agni masih juga terasa olehnya sampai di hari tua.

"Mahisa Agni," berkata Ken Umang, "kau sekarang tidak akan dapat menyombongkan dirimu lagi. Jika kemarahan hatiku tidak terkendali, maka akibatnya akan menyentuh adikmu yang pernah menjadi seorang permaisuri di Singasari. Jika putraku mengibaskan perlindungan atasnya, maka ia akan mengalami nasib seburuk suaminya dan anak laki-lakinya."

"Itu lebih baik Tuan Putri," dengan lantang Mahisa Agni menyahut, "ia memang sudah semakin tua. Tetapi ia tetap seorang perempuan yang bersih dari noda-noda yang memercik dari nafsu dan ketamakan."

"Agni, apakah maksudmu?" bentak Ken Umang dengan membelalakkan matanya.

Ternyata Mahisa Agni tidak dapat menahan diri lagi. Maka meluncurlah kata-katanya, "Ken Dedes tidak pernah melakukan perbuatan nista. Ia diambil oleh Akuwu Tunggul Ametung dengan paksa. Dan ia kemudian diperistri oleh Sri Rajasa sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung. Ken Dedes tidak pernah dengan sengaja menawarkan dirinya, apalagi menjebaknya di tengah-tengah hutan perburuan. Di daerah jelajah binatang-binatang liar."

"Mahisa Agni!" Ken Umang hampir berteriak.

Tetapi suara Mahisa Agni yang hampir tidak tertahankan itu pun mengatasinya, "Tuan Putri. Hamba tidak akan dapat menutup mata, bahwa hal itu telah terjadi di hutan perburuan pada saat Sri Rajasa berburu bersama beberapa orang pengawal. Meskipun tidak ada orang yang melihat apa yang telah terjadi, tetapi yang telah terjadi itu telah tercium oleh beberapa orang pengawal. Dan bukankah Sri Rajasa sendiri bukannya orang yang dapat menyembunyikan perasaannya terhadap seorang perempuan. Ketika hal itu terjadi, maka tidak ada jalan lain bagi Sri Rajasa selain bertanggung jawab sebagai seorang laki-laki. Maka Tuan Putri pun telah berhasil

memaksa Maharaja yang paling berkuasa itu untuk tunduk di bawah kemauan Tuan Putri."

Kemarahan yang memuncak telah membakar jantung Ken Umang, sehingga hampir tanpa disadarinya ia telah berdiri dan meloncat mendekati Mahisa Agni. Dengan derasnya tangan Ken Umang itu terayun menampar wajah Mahisa Agni yang masih tetap duduk di tempatnya.

"Ibunda!" Tohjaya pun meloncat mencegahnya. Tetapi ayunan tangan Ken Umang telah mengenai wajah Mahisa Agni, meskipun bagi Mahisa Agni yang telah terbiasa berada di medan itu hampir tidak merasakannya.

"Bunuh orang gila ini, Tohjaya! Bunuh orang gila ini sekarang juga!"

"Bunuhlah hamba," berkata Mahisa Agni, "tetapi sebaiknya Tuanku Tohjaya mendengarkannya, bahwa karena itulah maka Tuanku Tohjaya dilahirkan."

"Gila, gila, gila!" teriak Ken Umang.

"Ibunda," Tohjaya termangu-mangu, Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Apa yang telah terjadi Paman Mahisa Agni?"

"Jangan biarkan mulutnya berbicara, kau dapat membunuhnya sekarang."

Teriakan Ken Umang agaknya telah menarik perhatian beberapa orang senapati yang memang bertugas di luar bangsal. Karena itu, karena mereka tidak tahu pasti apa yang telah terjadi beberapa orang telah berdiri di muka pintu untuk melakukan tugas apabila perintah Tohjaya tiba-tiba saja jatuh. Atau bahkan mereka merasa cemas bahwa sesuatu telah terjadi di luar dugaan, karena Mahisa Agni adalah seorang yang memiliki ilmu yang jarang imbangnya.

Namun agaknya Tohjaya yang mulai dipengaruhi oleh kata-kata Mahisa Agni itu membentak keras sekali, "Pergi! Pergi kalian! Aku tidak memerlukan kalian sekarang."

Para senapati itu pun surut beberapa langkah. Mereka pun kemudian meninggalkan bangsal itu dan berdiri termangu-mangu di atas jembatan kecil di atas kolam yang ditaburi dengan berjenis-jenis ikan itu.

Sepeninggal para senapati maka Tohjaya pun sekali lagi bertanya kepada Mahisa Agni, "Paman, cobalah katakan. Apa yang telah terjadi dengan ibunda."

"Oh," tiba-tiba Ken Umang menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sambil menangis ia berkata, "Jangan biarkan ia berbicara. Ia berbohong semata-mata. Sekedar untuk memburukkan namaku dan namamu Tohjaya,."

"Katakan Paman. Tetapi jika Paman berbohong aku akan menghukum Paman dengan hukuman picis di alun-alun. Hukuman yang paling berat yang dapat dijatuhkan kepada seseorang."

"Hamba tidak berbohong Tuanku. Ibunda Tuanku telah berhasil menjerat ayahanda Sri Rajasa di hutan perburuan."

"Di hutan perburuan?"

"Ya. Di hutan perburuan. Dan terjadilah hal itu. Jika kemudian lahir seorang putra, maka Tuankulah putra ibunda Tuanku yang pertama. Ayahanda Sri Rajasa tidak dapat ingkar lagi. Sebagai laki-laki, maka terpaksalah ayahanda Sri Rajasa mengambil ibunda Tuanku menjadi istrinya yang kedua."

"Begitu? Ibunda, benarkah begitu?" teriak Tohjaya.

"Bohong, bohong!. Sama sekali bohong!"

"Memang tidak ada saksi selain hati nurani Tuan Putri sendiri."

"Tidak, tidak."

Tohjaya pun kemudian dengan lemahnya terduduk di tempat duduknya sambil menekan dadanya yang serasa retak.

Sejenak ruangan itu dicengkam sepi. Yang terdengar hanyalah desah-desah nafas yang semakin cepat berkejaran di lubang hidung, dan isak Ken Umang yang semakin menyesak di dadanya.

Tohjaya masih duduk dengan kepala tunduk. Di dalam angan-angannya tanpa disadarinya, terjadilah peristiwa itu. Seakan-akan ia melihat apa yang telah terjadi.

“Alangkah nistanya,” desisnya tiba-tiba.

“Tohjaya, “suara ibunya yang gemetar, “jangan kau percaya kata-katanya. Ia memang dengan sengaja memfitnah aku. Ia merasa bahwa ia tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menyelamatkan diri karena ia telah melarikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Jika ia berhasil dan aku mempercayainya, maka kau sudah terjebak di dalam akal liciknya.”

Tiba-tiba Tohjaya meloncat bangkit. Dengan garangnya ia berkata, “Benarkah begitu? Jadi kau sekedar berusaha menyelamatkan dirimu dengan fitnah yang keji itu?”

“Tuanku Tohjaya,” sahut Mahisa Agni, “seandainya Tuanku Sri Rajasa masih hidup, maka tentu ia akan mengiakannya. Tentu ia akan mengatakan bahwa semuanya itu memang sudah terjadi. Seandainya ibunda Tuanku tetap pada kata-katanya maka aku dapat menyebut rahasia yang lebih banyak lagi yang menyangkut ibunda Tuanku.”

“Bohong!” teriak Ken Umang.

“Hamba tidak berbohong Tuanku. Dan Tuanku dapat bertanya kepada orang yang bernama Witantra itu. Ia adalah saudara ipar ibunda Tuanku.”

“Tidak ada orang bernama Witantra!” Ken Umang masih berteriak.

“Ibunda telah menyebut namanya,” sahut Tohjaya.

Ken Umang terdiam. Tetapi ketegangan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Karena itu maka ia masih saja berteriak, “Bunuh saja orang itu! Bunuh saja sekarang!”

Tohjaya masih berdiri termangu-mangu. Sekali lagi membayang saat-saat dari permulaan hidupnya.

Mahisa Agni memandang keduanya berganti-ganti. Tetapi ia tidak mau kehilangan kesempatan. Karena itu maka katanya kemudian, “Tuanku Tohjaya. Sebaiknya Tuanku tidak usah menyesalinya. Bagaimanapun juga yang terjadi, tetapi Tuan Putri Ken Umang adalah ibunda Tuanku.”

Terdengar Tohjaya menggeretakkan giginya. Dan Mahisa Agni berkata seterusnya, “Tuanku pun tidak usah menyesali. Justru karena Tuanku tahu. betapa seorang manusia telah lahir dari kenistaan. Namun adalah suatu kenyataan bahwa Tuanku kini adalah seorang maharaja. Seperti juga setiap orang mengetahui siapakah Anusapati, maka sebenarnya setiap orang pun akhirnya mengetahui, bagaimana Tuanku dapat terjadi.”

Tohjaya hampir kehilangan seluruh tenaganya ketika Mahisa Agni melanjutkan, “Namun bagaimanapun juga, Tuanku masih lebih baik dari Anusapati. Anusapati adalah bukan putra Sri Rajasa. Setiap orang mengetahui, terutama yang sudah berusia lanjut, bahwa pada saat Tuanku Sri Rajasa mengawini Ken Dedes, Tuan Putri Ken Dedes sudah mengandung. Tetapi orang-orang itu tetap berdiam diri untuk menjaga perasaan Anusapati dan Ken Dedes itu sendiri. Kemudian, seperti halnya Ken Dedes, maka setiap orang pun tahu meskipun mula-mula bersumber dari kalangan istana sendiri, dari orang-orang yang dekat dengan Sri Rajasa yang saat itu masih sangat muda dan berbangga diri atas peristiwa yang telah terjadi, bahwa demikianlah adanya.”

Tetapi Tohjaya seolah-olah telah tidak mendengar lagi. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk, sedang keringat dingin telah membasahi seluruh tubuhnya. Ia yang kini duduk di atas tahta Singasari, ternyata adalah anak yang lahir dari perbuatan

nista ibundanya, justru di hutan perburuan seperti perbuatan sepasang kijang yang tidak mengenal peradaban.

"Maaf Tuanku," berkata Mahisa Agni pula, "bukan maksud hamba melukai hati, Tuanku. Tetapi semata-mata karena hamba tidak lagi dapat berdusta kepada diri sendiri, karena hamba pun mendengar peristiwa itu telah terjadi."

Tiba-tiba saja Tohjaya menjadi liar. Dipandanginya seisi ruangan itu. Sejenak kemudian ia pun berlari ke luar bilik tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi. Ia telah melupakan kedudukannya sebagai seorang maharaja. Ia telah melupakan sikap dan *suba sita*. Sebagai manusia ia telah terhempas ke dalam jurang kekecewaan yang dalam tiada taranya.

Ketika seorang prajurit yang berdiri di ujung jembatan mencoba menunggu perintahnya dengan mulut ternganga melihat sikap Tohjaya itu, maka prajurit itu telah ditendangnya sehingga ia terdorong jatuh ke dalam kolam.

Dengan tergesa-gesa Tohjaya berjalan meninggalkan bangsal itu. Sekejap ia berdiri termangu-mangu di luar regol di ujung jembatan tanpa menghiraukan para prajurit yang ikut menjadi kebingungan melihat sikapnya.

"Tuanku?" pemimpin prajurit yang bertugas di regol itu mencoba bertanya. Tetapi sebuah pukulan telah melayang menampar pipinya sehingga pemimpin prajurit itu mengaduh tertahan.

Sementara itu Tohjaya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan bangsal itu menuju ke bangsalnya sendiri sebelum ia tinggal di bangsal yang dikitari oleh kolam yang dibuat oleh Anusapati itu.

Dua orang pengawalnya berlari-lari menyusulnya. Tetapi keduanya pun tidak berani bertanya sepatah kata pun selain mengikutinya sambil berlari-lari kecil.

Sementara itu, di dalam bangsal di tengah-tengah kolam itu, Ken Umang menangis sambil menutup wajahnya, sedang Mahisa Agni duduk termangu-mangu di tempatnya.

"Kau gila!" terdengar suara Ken Umang di sela-sela isaknya, "Kau telah membalas sakit hatimu dengan cara yang ke ji sekali."

"Ampun Tuan Putri," jawab Mahisa Agni, "bukan hamba yang berusaha membalas dendam dan sakit hati. Tetapi Tuan Putri sendiri. Hamba hanya sekedar mencoba mempertahankan diri."

"Tetapi kau telah menyiksa perasaannya. Perasaan Tohjaya. Kau dapat menghinakan aku sekali lagi dan sekali lagi. Tetapi kau jangan mematahkan gairah hidup Tohjaya karena ia mengetahui bahwa yang telah terjadi itu adalah perbuatan yang nista."

Mahisa Agni tidak menjawab. Betapa keras hatinya, namun ia merasa iba juga melihat Ken Umang yang menangis sehingga nafasnya serasa menjadi sesak.

Namun tiba-tiba Ken Umang itu mengangkat wajahnya. Dengan gelisah ia bergumam, "Aku harus memberi penjelasan kepada Tohjaya. Aku akan menemuinya sendiri. Tidak bersamamu karena kau ingin memanfaatkan keadaan ini untuk keuntunganmu. Keuntungan pribadimu."

"Tuan Putri," berkata Mahisa Agni yang mulai lirih, "sebenarnya bukan maksud hamba untuk menghinakan Tuan Putri. Tetapi karena hamba harus berhadapan dengan maut, maka terpaksa hamba membela diri sekedar untuk menyelamatkan hamba dari hukuman mati atau hukuman apapun yang dapat menjerat hamba karena hilangnya kedua anak-anak muda itu, yang justru hambalah orang yang ikut kehilangan mereka."

"Persetan!" geram Ken Umang, "Aku akan memberikan penjelasan kepada Tohjaya."

Dan tiba-tiba pula Ken Umang itu pun segera meloncat berlari keluar bangsal.

Mahisa Agni yang untuk beberapa saat dicengkam oleh keragu-raguan, segera meloncat pula mengikati Ken Umang keluar bangsal.

Para prajurit yang bertugas menjadi heran. Mereka melihat Tohjaya dengan sikap yang aneh meninggalkan bangsal itu. Kemudian Ken Umang diikuti oleh Mahisa Agni. Sedangkan para prajurit itu pun melihat, bendul di pelupuk mata Ken Umang yang merah.

"Apakah Tuanku Tohjaya telah berselisih dengan Tuan Putri?" salah seorang dari para prajurit itu bergumam.

"Tidak seorang pun yang tahu. Kami hanya mendengar lamat-lamat Tuan Putri berteriak-teriak. Tetapi kami tidak mendengarnya dengan jelas. Tetapi hal itu memang mungkin sekali terjadi."

"Tetapi apakah yang mereka persoalkan?"

"Bodoh kau, tentu aku tidak mengetahuinya."

Prajurit itu pun kemudian berdiam diri sejenak. Mereka memandang Ken Umang yang berlari-lari kecil sampai hilang di longkangan dalam.

Dalam pada itu, sejenak Mahisa Agni mengikutinya dari belakang ke mana Ken Umang pergi. Namun ia pun kemudian terhenti dan berjalan kembali ke bangsalnya sendiri.

Di sepanjang langkahnya Mahisa Agni masih saja mencoba menilai persoalan yang baru saja terjadi. Agaknya Tohjaya benar-benar tersinggung karena peristiwa yang telah terjadi di hutan perburuan, justru yang kemudian mengakibatkan Tohjaya itu lahir di dunia.

Agaknya Tohjaya tidak mau menerima kenyataan itu. Kenyataan yang nista dan tidak pernah dibayangkannya.

Namun Tohjaya tidak dapat menolak pengakuan bahwa hal itu memang telah terjadi. Menurut sorot mata dan warna wajah ibunya, Tohjaya mempunyai keyakinan bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Agni itu bukan berbohong.

Terlebih parah lagi apabila terbayang di angan-angan Tohjaya bahwa sebenarnya orang di seluruh Singasari sudah mengetahui apa yang telah terjadi atas ibunya.

"Tentu Ayahanda yang waktu itu masih muda, telah bercerita kepada orang terdekat. Bahkan mungkin justru sebagai kebanggaan atas kehinaan Ibunda," berkata Tohjaya di dalam hati, "dan kini setiap orang akan mempercakapkannya kembali. Mereka akan dapat bersikap lebih kasar lagi di bawah perintah Tohjaya ini. Bahkan mungkin bukan sekedar mempercakapkan, tetapi tentu ada yang berani merendahkan martabatnya sebagai seorang maharaja di Singasari. Dan berita itu akan segera tersebar. Tersebar sampai ke ujung negeri ini."

Tohjaya menutup wajahnya.

Selagi Tohjaya tenggelam di dalam kecemasan, malu dan bingung, ibunya perlahan-lahan mendekatinya. Dengan nada yang dalam diselubungi isaknya yang tertahan ia berkata, "Tohjaya, cobalah kau dengarkan penjelasanku."

Tohjaya mengangkat wajahnya. Namun kemudian ia melangkah menjauhi ibunya sambil berkata, "Ibunda, ternyata Ibunda telah menghinakan diri sendiri dan keturunan Ibunda. Apalagi kini aku menjadi pusat perhatian seluruh rakyat Singasari. Dan apakah kata mereka tentang aku, jika cerita itu kemudian tersebar?"

"Ada jalan yang dapat kau tempuh," berkata ibundanya.

"Apa?"

"Membungkam Mahisa Agni untuk selama-lamanya."

Tohjaya terdiam sejenak. Dipandanginya bayangan yang bergerak-gerak di kejauhan. Namun kemudian ia berpaling dan berkata kepada ibunya, "Tidak ada gunanya. Membunuh Mahisa Agni akan sama halnya dengan mengaduk abu kering. Debunya akan beterbangan dan justru tersebar merata."

"Kenapa?" bertanya ibundanya.

"Karena orang-orang yang berpihak kepada Mahisa Agni akan menyebarkan berita itu semakin cepat. Dan orang-orang yang memang pernah mendengarnya dahulu akan menganggukkan kepalanya, mengiakannya."

"Tohjaya, apakah kau percaya bahwa cerita itu benar dan memang pernah terjadi?"

Tohjaya menjadi ragu-ragu.

"Jawablah."

Namun ternyata jawab Tohjaya sangat mengejutkan Ken Umang, "Aku percaya Ibunda."

"Oh," Ken Umang terduduk lesu sambil tersedu, "Jadi kau lebih percaya kepada Mahisa Agni, kepada orang yang kini berniat memusnahkan ibundamu dan keturunannya termasuk kau daripada kepada ibundamu sendiri?"

"Ibunda," bertanya Tohjaya, "jika demikian, apakah sebabnya Ibunda mendendamnya? Apakah alasan Ibunda menyimpan dendam sampai sekarang dan bahkan berusaha membunuhnya? Menurut pertimbanganku, Mahisa Agni tentu mengetahui sesuatu rahasia Ibunda yang paling besar."

"Cukup Tohjaya! Cukup!"

"Kenapa ibunda?" desak Tohjaya, "jika Mahisa Agni Ibunda sebut sebagai orang yang paling menyombongkan diri, apa pula alasannya?"

"Jangan kau ulang pertanyaan itu Tohjaya, jangan!"

Tohjaya terdiam. Tetapi ia menjadi semakin yakin bahwa apa yang dikatakan Mahisa Agni itu benar, atau setidak-tidaknya sebagian terbesar adalah benar.

"Tohjaya, apakah kau benar-benar tidak mempunyai kepercayaan lagi kepadaku?"

"Ibunda, siapakah sebenarnya Witantra itu?"

"Witantra adalah kakak iparku."

"Di mana ia sekarang?"

"Tidak ada orang yang tahu."

"Apakah benar ia berada di Kediri seperti yang pernah disebut-sebut oleh panglima pelayan dalam yang aku tugaskan ke Kediri untuk memanggil Mahisa Agni?"

"Tentu bukan. Witantra sudah lama hilang. Barangkali ia sudah mati."

"Aku akan memanggil panglima pelayan dalam itu. Ia akan dapat bercerita tentang orang yang bernama Witantra itu."

"Tidak perlu, itu tidak perlu."

"Kenapa tidak Ibunda? Ia akan dapat banyak bercerita tentang orang yang bernama Witantra. Yang menurut pendengarannya adalah bekas seorang panglima di masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel."

"Tidak, jangan."

"Ibunda, jika orang itulah yang dimaksud, kebetulan sekali. Dengan demikian Ibunda akan dapat bertemu dengan kakak perempuan Ibunda, dan sudah tentu aku akan memanggilnya Bibi."

"Tidak. Itu tidak perlu!"

"Nah," suara Tohjaya tiba-tiba menjadi berat, "itu adalah pertanda bahwa kehidupan Ibunda memang dibayangi oleh rahasia yang dengan sengaja akan Ibunda sembunyikan. Tetapi rahasia itu sebagian tentu apa yang dikatakan oleh Mahisa Agni."

"Oh," Ken Umang menangis semakin keras.

Beberapa orang emban mengintip dari balik pintu yang tidak tertutup rapat. Namun mereka pun segera pergi karena mereka menjadi ketakutan. Jika mereka mendengar rahasia maharaja, atau diduga mendengarnya, maka mereka akan dapat dihukum mati tanpa sebab.

"Ibunda," berkata Tohjaya dengan nada yang meninggi, "Jika demikian, rahasia yang menyelubungi Ibunda ternyata sebuah rahasia yang besar. Dan angan-anganku pun menjadi berkembang karenanya. Jika Ibunda telah memasrahkan harga diri, dan bahkan tubuh Ibunda untuk sekedar mengejar keinginan lahiriah, maka Ibunda tentu pernah melakukan kecemaran yang serupa."

"Tidak, tidak! Demi dewa-dewa aku bersumpah," teriak Ken Umang.

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Samar ia mulai membayangkan apa yang pernah terjadi atas dirinya. Apa yang dilakukan ibundanya selama ini. Ibundanya yang telah mendorongnya untuk melakukan apa saja agar ia sampai pada puncak tertinggi dari seluruh kekuasaan yang ada di Singasari. Sejak kecil ibundanya sudah mengajarinya membenci Anusapati yang kemudian disebut sebagai anak Tunggul Ametung. Kemudian berusaha mendesaknya dan menyingkirkannya.

Kebencian kepada Anusapati dan adik-adiknya yang lahir dari Ken Dedes telah mendorongnya sampai ke puncaknya dengan segala macam usaha untuk membunuh Anusapati.

"Tetapi Anusapati telah membunuh Sri Rajasa," Tohjaya mencoba membela sikapnya sendiri di dalam hatinya.

Namun kemudian ia terlempar pada suatu kenyataan, bahwa ibunyalah yang telah membentuknya menjadi seorang manusia yang dicengkam oleh kebencian, dendam dan permusuhan.

Tohjaya menggigit bibirnya. Terasa dadanya menjadi sesak oleh kegelisahan.

Ken Umang masih saja menangis tertahan-tahan. Penyesalan yang dalam, bukan karena ia telah melakukan sesuatu yang hina, tetapi ia telah memberi kesempatan kepada Mahisa Agni untuk membuka rahasia itu. Dan karena Tohjaya yang ternyata tidak mau menerima kenyataan itu dengan senang hati.

"Terkutuklah Mahisa Agni!" berkata Ken Umang di dalam hatinya, "Ia harus mati. Jika tidak ia tentu akan membuka rahasiaku yang lain, bahwa aku telah mencoba untuk membujuknya. Bahkan setelah aku sudah menjadi istri Sri Rajasa."

Ken Umang terperanjat ketika ia kemudian mendengar Tohjaya berkata, "Ibunda, tinggalkan aku sendiri."

"Tohjaya," desis Ken Umang, "aku sebenarnya perlu memberikan banyak sekali penjelasan. Kau seharusnya tidak mempercayai fitnah yang keji itu."

"Aku akan memikirkannya. Tetapi silakan Ibunda meninggalkan aku sendiri."

Ken Umang termangu-mangu. Namun ia pun kemudian melangkah meninggalkan anak laki-lakinya yang duduk merenungi dirinya sendiri.

Sepeninggal ibunya, maka Tohjaya semakin dapat melihat kenyataan hidupnya yang pernah dilaluinya. Sejak ia masih kanak-kanak. Hubungannya dengan Anusapati memang tidak begitu baik. Ia dibentuk oleh ibunya untuk membenci Anusapati, apalagi setelah Anusapati diangkat oleh Sri Rajasa menjadi Pangeran Pati.

Sekilas terlintas di angan-angannya yang melambung tinggi ke masa silamnya, Anusapati. Namun ternyata bahwa justru karena itu, yang terjadi adalah sebaliknya. Bukan Anusapati yang tersisih dari hati rakyat ternyata bahwa Pangeran Pati itu mendapat tempat yang sebaik-baiknya.

Perang tanding di alun-alun, yang maksudnya untuk menunjukkan bahwa ia adalah anak muda yang terbaik di Singasari, ternyata muncul seorang yang menyebut dirinya Kesatria Putih yang ternyata adalah Anusapati.

"Waktu itu aku hampir tidak mau menerima kenyataan bahwa aku memang tidak dapat mengalahkan kakanda Anusapati apapun caranya," katanya di dalam hati, "dan yang terakhir aku memang berhasil membunuhnya dengan curang."

Namun setelah Tohjaya berhasil duduk di atas tahta, ia justru mengetahui tentang dirinya sendiri. Dan yang lebih parah, ia mengetahui bahwa sebenarnya rahasia ibunya itu telah banyak diketahui orang, terutama yang sebaya dengan Mahisa Agni. Tetapi karena ayahandanya adalah seorang raja yang besar, maka tidak seorang pun yang berani mengatakannya.

Sementara itu, Ken Umang yang mendendam hatinya serasa menjadi semakin membara. Mahisa Agni baginya adalah hantu yang paling menakutkan meskipun pada masa mudanya ia pernah tergila-gila kepadanya. Karena itu, tidak ada cara lain untuk melapangkan hatinya selain membunuh Mahisa Agni, disetujui atau tidak oleh anaknya.

“Tidak ada kekuatan yang cukup untuk menumbangkan kekuasaan Tohjaya. Pengikut-pengikut Mahisa Agni tidak akan mampu berbuat apapun juga untuk membelanya,” Ken Umang bergumam di dalam dadanya yang bagaikan akan retak.

Sejenak itulah maka Ken Umang mulai berusaha sepenuh hati untuk menemukan orang yang dapat diupahnya untuk membunuh Mahisa Agni dengan cara yang kasar atau halus.

Namun Mahisa Agni pun ternyata telah menyadari bahwa kemungkinan yang demikian itu akan terjadi. Itulah sebabnya maka ia menjadi semakin berhati-hati.

Di hari-hari berikutnya, para pemimpin di Singasari melihat perubahan yang terjadi atas maharajanya yang sedang memerintah. Tohjaya menjadi pendiam dan lebih murung. Tidak banyak persoalan yang diperbincangkannya di dalam paseban. Bahkan bicaranya pun rasa-rasanya telah berubah pula. Suaranya menjadi serak dan dalam.

“Hilangnya kedua anak-anak itu membuat Tuanku Tohjaya menjadi sangat murung,” berkata seorang senapati yang kurang mengetahui persoalan yang sebenarnya.

Namun sebenarnyalah persoalan yang berurutan telah membuat Tohjaya semakin murung. Tidak seorang pun yang kemudian

berhasil menemukan Lembu Ampal. Tidak seorang pun pula yang dapat mengatakan di manakah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Tuanku," berkata Pranaraja, "Lembu Ampal itu bagaikan hilang tidak ada bekasnya. Kedua anak-anak muda itu pun tidak lagi diketahui nasibnya. Setiap hari hamba mengirimkan prajurit-prajurit sandi menjelajahi kota ini. Tetapi mereka tidak pernah mendengar berita tentang keduanya dan Lembu Ampal."

Tetapi Rasa-rasanya Tohjaya tidak tertarik lagi meskipun setiap kali ia teringat usaha pembunuhan itu, dadanya rasanya berdesir.

"Mungkin Lembu Ampal sudah berhasil," desis Pranaraja.

Tohjaya tidak menyahut. Dan Pranaraja berkata seterusnya, "Jika demikian, tidak akan ada orang lagi yang akan dapat merintangi kekuasaan Tuanku."

Tetapi di dalam hatinya Pranaraja berkata kepada diri sendiri, "Jika Lembu Ampal berhasil, ia tentu akan segera kembali untuk menerima hadiahnya."

Tetapi Pranaraja tidak mengatakannya. Ia masih belum tahu pasti, apakah sebenarnya yang sedang mempengaruhi sikapnya.

Kemurungan Tohjaya memang menimbulkan banyak pertanyaan di hati para pemimpin di Singasari. Namun tidak seorang pun yang dapat menebak arti dari kemurungan wajah ini selain Tohjaya sendiri dan ibundanya.

Dalam pada itu Ken Umang masih saja memikirkan cara untuk dapat menyingkirkan Mahisa Agni. Sebenarnya Ken Umang sendiri sangsi, apakah dengan demikian rahasianya akan ikut terkubur bersama lenyapnya Mahisa Agni. Apakah Tohjaya dapat melupakan semua persoalan yang pernah dikatakan oleh Mahisa Agni?

Namun demikian dendam yang membara diliatinya telah mendorongnya untuk melakukannya. Ia tidak peduli apakah lenyapnya Mahisa Agni akan berpengaruh pada Singasari, pada kepercayaan Tohjaya terhadapnya atau kepada apapun juga. Ia ingin melepaskan dendam, kemarahan dan kebencian. Apalagi

setelah Mahisa Agni membuka rahasianya di hadapan anak laki-lakinya yang dimanjakannya selama ini.

Ken Umang menyadari betapa sulitnya pekerjaan yang akan dilakukannya itu. Ia menyadari bahwa Mahisa Agni adalah orang yang pilih tanding, sehingga dengan demikian ia tidak akan dapat berbuat tanpa perhitungan yang sebaik-baiknya.

Karena Ken Umang tidak dapat memecahkan cara yang akan ditempuhnya, maka ia pun kemudian memanggil Pranaraja pula. Karena Ken Umang tahu pula, bahwa Pranarajalah yang mendorong usaha untuk menyingkirkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

“Kau tidak dapat ingkar bahwa kaulah yang telah menyebabkan kedua anak-anak itu lenyap dari istana. Apakah hal itu karena Lembu Ampal benar-benar telah berhasil membunuhnya, atau karena orang lain yang mendengar rencana itu kemudian menyelamatkannya.”

“Hamba memang tidak akan dapat ingkar Tuan Putri. Apa lagi di hadapan Tuan Putri dan Tuanku Tohjaya.”

“Pranaraja,” berkata Ken Umang, “Aku minta pertimbanganmu, karena kau tidak akan dapat lari dari tangan Mahisa Agni jika ia mendengarnya.”

Pranaraja mengerutkan keningnya. Lalu dengan ragu-ragu ia pun bertanya, “Maksud Tuan Putri?”

“Baiklah kita menyeberang terus, karena kita memang telah basah kuyup.”

Pranaraja tidak menyahut.

“Karena itu, kenapa kau sekedar berusaha menyingkirkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka saja? Kenapa bukan Mahisa Agni dan kemudian Ken Dedes dan anak-anaknya yang lain?”

“Oh,” Pranaraja termangu-mangu, “begitu banyak orang yang harus dikorbankan?”

"Jika kau hanya sekedar menyingkirkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, itu tidak akan banyak artinya. Keduanya memang orang-orang yang penting di Singasari. Tetapi kau harus memperhitungkan pula anak-anak Ken Dedes yang lain. Mereka adalah adik-adik Tohjaya, dan mereka adalah anak-anak Sri Rajasa yang lahir dari permaisuri."

Pranaraja mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi semuanya itu akan dapat kau lakukan jika Mahisa Agni sudah tidak ada. Karena itu, yang pertama-tama dari kerja yang besar dan meyakinkan itu adalah membunuh Mahisa Agni terlebih dahulu."

Pranaraja masih tetap ragu-ragu. Usaha untuk membunuh beberapa orang sekaligus, dan mereka itu adalah orang-orang yang penting di Singasari tentu akan menimbulkan banyak persoalan bagi Singasari sendiri. Namun Pranaraja pun mengetahui bahwa tekanan dari pembunuhan itu adalah pada Mahisa Agni. Jika Mahisa Agni sudah mati, maka semuanya itu seolah-olah sudah tidak akan mempunyai kekuatan apapun juga.

"Bagaimana pendapatmu Pranaraja?"

"Ampun Tuan Putri," jawab Pranaraja, "sampai sekarang Tuan Putri Ken Umang apakah sudah pernah membicarakannya dengan Tuanku Tohjaya. Karena menurut pengamatan hamba, Tuanku Tohjaya masih agak berkeberatan untuk langsung berhadapan atas dasar kekerasan dengan Mahisa Agni."

"Persetan!" desis Ken Umang, "Tohjaya masih terlampau kanak-kanak. Ia masih selalu dipengaruhi oleh perasaan anak-anaknya daripada pertimbangan nalar seorang maharaja. Menurut pendapatku tidak ada yang perlu dicemaskan pada Mahisa Agni."

"Tuan Putri," berkata Pranaraja, "tetapi hampir setiap pemimpin dan senapati di Singasari memberikan peringatan itu."

"Peringatan apa?"

"Bahwa Mahisa Agni mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada anak buahnya, terutama di Kediri. Sementara itu panglima pelayan dalam yang datang langsung ke Kediri telah melihat pihak-pihak yang tentu tidak akan tinggal diam. Dengan tiba-tiba saja telah muncul seorang bekas panglima pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung dan bernama Witantra. Tentu ia bukan orang kebanyakan. Dan tentu ia mempunyai pengaruh atas lingkungan tertentu. Dan ternyata Witantra itu berpihak kepada Mahisa Agni."

"Apa artinya orang yang bernama Witantra itu?"

"Apakah Tuan Putri tidak pernah mendengar sesuatu tentang dirinya?"

"Tidak."

"Apakah Tuan Putri lupa, bahwa hamba adalah orang yang banyak mengetahui semasa Akuwu Tunggul Ametung berkuasa, dan hamba mengetahui pula hubungan keluarga antara Tuan Putri dengan Witantra."

Ken Umang tersentak mendengar jawaban Pranaraja itu. Namun kemudian ia memaksa dirinya untuk tetap tegak sambil berkata, "Baiklah jika kau memang mengetahuinya Pranaraja. Tetapi kita sama-sama orang yang sekarang mempunyai cela masing-masing. Kita di hadapan Mahisa Agni adalah orang-orang yang penuh dengan noda. Aku mendendamnya, dan kau telah berusaha melenyapkan kedua anak-anak itu."

"Tetapi Tuan Putri, perintah untuk membunuh kedua anak-anak muda itu keluar dari Tuanku Tohjaya sendiri."

"Semula ia tidak bermaksud demikian. Namun kaulah yang telah memaksanya atau setidak-tidaknya mempengaruhinya."

Pranaraja menarik nafas.

"Sekarang, usahakan agar kita terlepas dari tangan Mahisa Agni jika pada saatnya ia mengetahuinya. Jika ia tahu bahwa kau adalah otak dari usaha membinasakan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka,

maka lehermu akan dicekiknya sampai mati tanpa kesulitan apapun karena setiap orang berpendapat, bahwa membunuh Mahisa Agni akan sama dengan memecah Singasari."

Pranaraja termenung sejenak.

"Nah, pikirkan masak-masak."

"Tuan Putri," berkata Pranaraja kemudian, "membunuh Mahisa Agni adalah pekerjaan yang sangat sulit. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan hampir di luar batas kemampuan siapa pun juga selain Tuanku Sri Rajasa semasa hidupnya."

"Kau bodoh. Sudah barang tentu tidak akan dilakukan oleh satu dua orang. Tetapi dengan sekelompok orang yang atas dasar perhitungan, pasti dapat mengalahkannya."

"Sepuluh orang maksud Tuan Putri?"

"Kira-kira. Atau jika perlu dua puluh orang, atau tiga puluh."

"Kita menyerang bangsalnya?"

"Kau memang dungu sekali. Tentu tidak. Tentu tidak di halaman istana ini," geram Ken Umang, "tetapi kau harus memancingnya keluar dengan alasan apapun. Misalnya seseorang melihat tempat persembunyian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, dan memberikan petunjuk kepadanya agar ia mengambilnya dengan diam-diam."

Pranaraja mengerutkan keningnya.

"Sepeninggal Mahisa Agni, kau dapat menjebak pengawal-pengawal yang ada di bangsal itu."

"Jika pengawal-pengawal itu menyertainya?"

"Mereka adalah pengawal-pengawal biasa. Berapa jumlahnya dapat diperhitungkan. Jika seorang senapati pilihan membawa pasukan segelar sepapan, tentu akan dapat membunuhnya, betapapun ia seorang yang memiliki ilmu yang sempurna."

Pranaraja termangu-mangu.

"Dengan demikian kau pun akan terbebas dari tangannya jika pada saatnya rahasia rencana pembunuhan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dapat diketahui orang."

Pranaraja tidak segera menjawab.

"Pranaraja," berkata Ken Umang kemudian, "kau mempunyai banyak hubungan dengan para senapati. Jika sekiranya Tohjaya tidak menghendaki pembunuhan ini terjadi, kau tidak perlu minta pertimbangannya. Kau dapat menawarkannya kepada seorang senapati dengan pasukan pilihan. Kau dapat menawarkan upah yang tinggi baginya. Aku akan menyediakannya. Aku mempunyai seperti permata yang nilainya tidak terhitung besarnya. Aku dapat memberikannya segenggam mutiara atau intan berlian yang dapat dibagikan kepada para prajurit itu. Atau jika masih kurang, aku dapat memberikan seperempat dari seluruh isi peti itu kepada mereka."

Pranaraja mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, "Tuan Putri. Jika demikian hamba akan mencobanya. Hamba akan menghubungi seorang senapati yang pernah menunjukkan keunggulannya bersama pasukannya. Seperempat peti permata akan menjadi pendorong kepada mereka untuk menerima tawaran Tuan Putri itu."

"Tetapi hati-hatilah. Kau tentu tidak akan mengatakan bahwa akulah yang telah memerintahkan kepadanya."

"Maksud Tuan Putri?"

"Jangan menambah orang-orang yang mengetahui rahasiaku. Kau tidak perlu mengatakan siapa yang akan mengupah mereka. Tetapi kau dapat meyakinkan bahwa upah itu mempunyai jaminan akan terbayar."

"Dan Tuan Putri akan membayarnya kelak?"

"Kau gila! Jika aku ingkar, kau dapat membuka rahasia ini kepada siapa pun juga."

“Baiklah Tuan Putri. Hamba akan mencoba mencari jalan, tetapi untuk mendapatkan orang yang berani menanggung akibat perlawanan dengan kekerasan menghadapi Mahisa Agni bukannya pekerjaan yang mudah meskipun sepasukan segelar sepapan.”

“Kau dapat menghubungi salah seorang panglima yang paling membenci Mahisa Agni, atau yang dapat kau libatkan dalam usaha pembunuhan Anusapati. Seperti kau sendiri, maka setiap orang yang terlibat saat kematian Anusapati, mempunyai kemungkinan serupa di hadapan Mahisa Agni.”

“Baiklah Tuan Putri. Mahisa Agni pun sebenarnya adalah seorang manusia biasa. Pada saatnya tentu ada orang yang akan mampu membinasakannya.”

“Tetapi cepat-cepatlah bekerja.”

“Hamba Tuan Putri. Hamba akan segera melakukannya.”

“Ingat, bahwa kau sendiri adalah sasaran dendam Mahisa Agni itu, seperti juga aku, dan orang-orang yang terlibat kematian Anusapati, yang sebenarnya termasuk Tohjaya sendiri. Jika kau mengingkari persepakatan kita, kau akan dicekiknya sampai mati.”

Pranaraja tidak dapat bersikap lain. Ia harus memenuhi permintaan Ken Umang. Bahkan sebenarnyalah ia sendiri memang ingin menyingkirkan Mahisa Agni untuk selama-lamanya. Bukan hanya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Sementara itu, maka Pranaraja pun mulai mencari-cari keterangan, siapakah yang sebaliknya dipergunakannya untuk membunuh Mahisa Agni. Kini ia sudah mendapatkan jaminan untuk mengupah orang itu dari Ken Umang. Upah yang cukup banyak bagi mereka yang berhasil. Seperempat dari isi sebuah peti yang penuh dengan permata.

Tetapi Pranaraja tidak dapat berbuat tergesa-gesa. Jika ia salah sasaran, maka persoalannya akan menjadi lain. Dan barangkali ia sendirilah yang akan lebih dahulu dipeluk oleh maut daripada Mahisa Agni.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah berada di sebuah padepokan terpencil. Padepokan yang dibangun oleh Witantra pada saat ia membuang diri dari pergaulan setelah ia dikalahkan oleh Mahisa Agni di dalam perang tanding. Di padepokan itulah ia kemudian mendapatkan kesempurnaan dari ilmu yang diturunkan oleh gurunya. Di padepokan yang terpencil itulah ia bersama adik seperguruan Mahendra, mencoba mencari-cari dan menyusun kelengkapan dari ilmu yang disadapnya dari gurunya, sehingga keduanya berhasil mencapai tingkat tertinggi dari olah kanuragan.

Kini ia tidak tinggal sendiri dan keluarganya saja di padepokan itu, tetapi ia kini bersama dengan dua orang dari istana Singasari yang memencilkan diri, diiringi oleh beberapa orang prajurit yang mengawalnya.

“Apakah kalian kerasan tinggal di sini?” bertanya Witantra kepada kedua anak-anak muda itu.

“Tentu Paman. Di sini Rasa-rasanya kami mendapatkan ketenangan,” jawab Ranggawuni.

“Di sini udaranya sangat sejuk. Dan seakan-akan padepokan ini merupakan daerah yang paling damai dari seluruh wilayah Singasari,” sahut Mahisa Cempaka.

Witantra tersenyum. Katanya, “Mungkin kedamaian dan ketenangan ini pada suatu saat akan segera berubah, jika petugas sandi dari istana Singasari mencium berita bahwa kalian berdua ada di sini, maka keadaan akan segera berubah.”

“Karena itu, kalian harus tetap berhati-hati. Jangan bermain-main terlampau jauh, dan ingat, jangan hanya berdua. Jika kalian ingin berjalan-jalan keluar padepokan ini, kalian harus disertai oleh dua atau tiga orang pengawal. Mungkin kalian tiba-tiba saja bertemu dengan petugas-petugas yang bertebaran di seluruh Singasari untuk mencari kalian.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-anggukkan kepalanya Namun pesan itu rasa-rasanya telah mengusik perasaan

damai dan tenang selama mereka di padepokan itu. Tetapi mereka pun menyadari bahwa setiap kelengahan akan berakibat bencana.

Karena itulah maka setiap hari keduanya selalu berjalan-jalan bersama dua tiga orang pengawal. Apalagi jika mereka keluar dari padepokan dan menyusuri tanah pategalan.

"Beberapa orang penghuni padepokan ini rasa-rasanya mempunyai sifat dan tabiat yang lain dengan orang-orang Singasari," desis Mahisa Cempaka.

"Sudah tentu," jawab Ranggawuni, "mereka adalah orang-orang yang dengan sengaja memencilkan diri. Menyerahkan hidup mereka kepada ketenangan dan kedamaian. Mereka tidak ingin berbuat lebih banyak dari yang mereka lakukan. Te tapi mereka dengan demikian merasa dekat dengan Penciptanya."

Mahisa Cempaka mengerutkan keningnya. Dan Ranggawuni berkata seterusnya, "Bukankah begitu kata Paman Witantra kepada kita?"

Mahisa Cempaka tersenyum sambil mengangguk," Ya, mereka tidak mempunyai cita-cita yang lain dari ketenteraman hidup. Kini dan kelak yang abadi."

"Nah bukankah begitu?"

"Tetapi siapakah mereka sebenarnya?" Mahisa Cempaka tiba-tiba bertanya, "mereka seakan-akan terlempar ke daerah ini dengan diselubungi oleh rahasia yang tidak dapat ditebak."

Ranggawuni menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tentu kita tidak tahu. Tapi kita dapat menduga, bahwa mereka terlempar ke daerah ini tanpa kesengajaan. Mungkin mereka perantau yang jemu melihat kehidupan di tempat-tempat aman. Ketika mereka melintasi daerah yang tenang ini, mereka minta izin untuk tinggal di sini pula. Atau barangkali sebagian memang datang bersama Paman Witantra. Mungkin pelayannya semasa lampau. Bukankah Paman Witantra itu dahulu seorang panglima dari Tumapel."

Mahisa Cempaka menganggukkan kepalanya. Tetapi keduanya kemudian tidak membicarakan lebih lanjut.

Mereka hanya merenungi saja orang-orang yang bekerja dengan tidak banyak berbicara. Orang yang nampaknya jarang sekali berhubungan dengan dunia di luar mereka. Wajah mereka selalu bersungguh-sungguh. Namun terbayang ketenangan dan kedamaian di hati mereka. Harapan yang mantap bagi hidup mereka yang abadi kelak. Hidup abadi dalam pelepasan segala macam derita kehidupan fana.

Namun dalam pada itu, kedua anak-anak itu tidak hanya sekedar bersembunyi, dan sekali-kali menghirup udara pagi di padepokan yang sepi. Sejak mereka berada di padepokan itu, Witantra sudah mulai memperkenalkan mereka dengan olah kanuragan.

“Jangan mengganggu ketenangan orang di padepokan ini dengan tingkah yang bagi mereka tentu dianggap aneh,” berkata Witantra, “sudah beberapa lamanya mereka memusatkan hidup mereka di dalam nafas kedamaian.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Mereka tidak mengerti maksud Witantra.

Meskipun anak-anak itu tidak bertanya, namun agaknya Witantra dapat menangkap perasaan mereka. Karena itu maka katanya, “Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Penduduk padepokan ini yang hanya beberapa keluarga sudah lama sekali tidak melihat kekerasan. Mereka tidak pernah lagi memikirkan kemungkinan seseorang mempergunakan olah kanuragan. Apa lagi olah kanuragan untuk memaksakan kehendaknya atas orang lain.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mendengarkan kata-kata Witantra itu dengan seksama.

Dan Witantra meneruskan, “Selama ini mereka merasa bahwa di tempat ini mereka menemukan kehidupan yang tenang dan damai. Mereka dapat bekerja tanpa gangguan apapun juga, berbakti kepada Penciptanya dengan hikmat. Tidak ada persoalan apapun yang timbul di dalam keluarga kecil di padepokan ini.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang masih terlalu mu da itu termenung sejenak. Namun kemudian Ranggawuni berkata, "Tetapi kehidupan yang demikian itu agaknya memang sangat menarik, Paman. Sebenarnya aku pun menjadi jemu hidup di lingkungan orang-orang yang selalu bertengkar. Aku kini menyadari bahwa usaha untuk membunuh aku berdua dengan Adinda Mahisa Cempaka adalah akibat dari pertentangan yang pernah terjadi di Singasari. Pertentangan yang selalu diselesaikan dengan kekerasan. Sehingga dengan demikian, aku justru ingin hidup di padepokan ini dengan tata kehidupannya yang tenang dan damai."

Witantra menarik nafas. Katanya, "Kau dapat bersikap damai Ranggawuni. Tetapi kau adalah seorang kesatria. Tugasmu sebagai kesatria menuntut cara hidup yang berbeda dengan mereka yang mengasingkan diri di padepokan ini. Sebagai kesatria kau mempunyai tugas untuk membantu membersihkan segala bentuk yang salah di muka bumi. Kau tidak dapat berpangku tangan, menikmati kedamaian hatimu sendiri, sedangkan di bagian lain dari bumi ini orang-orang lain mengalami penindasan dan perlakuan yang tidak adil. Kau harus bangkit dan berusaha untuk membantu mereka yang diperlakukan tidak adil itu."

Kedua anak-anak muda itu menganggukkan kepalanya.

"Kau berdua masih terlalu muda. Pada saatnya kau berdua akan melihat, bahwa masih banyak tugas yang belum terselesaikan. Dan agaknya di sepanjang jaman, masih saja perlakuan yang tidak adil itu akan terjadi. Dan karena itulah maka kesatria di sepanjang jaman harus selalu berdiri tegak menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sehingga pada suatu saat yang tidak dimengerti, manusia menemukan ketenangan dan kedamaian yang sejati."

"Tetapi apakah saat itu akan datang, Paman?" bertanya Mahisa Cempaka.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua anak-anak itu sejenak, lalu katanya dengan nada yang dalam, "Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Sebagai manusia kita memang mengharap bahwa pada suatu saat kita akan hidup tenang dan

damai. Dan agaknya setiap orang memang mendambakan ketenangan dan kedamaian itu. Namun sifat manusiawi tidak terkendali telah mendorong manusia untuk saling bertengkar. Usaha untuk menemukan ketenangan dan kedamaian agaknya memang diusahakan oleh manusia. Tetapi rasa-rasanya bagaikan membagi sebuah bilangan. Semakin lama menjadi semakin kecil, namun kita tidak akan pernah sampai pada ketiadaan bilangan itu.”

Mahisa Cempaka dan Ranggawuni mengangguk-angguk. Mereka tidak begitu mengerti, tetapi mereka dapat menangkap maksud kata-kata Witantra itu.

Karena itulah maka kedua anak-anak itu kemudian mempelajari oleh kanuragan di tempat yang terpencil. Untuk beberapa saat Mahendra masih berada di padepokan itu, sehingga mereka berdua mendapat tuntunan dari Witantra dan Mahendra berganti-ganti.

Ternyata kedua anak-anak muda itu memiliki daya serap yang tinggi. Mereka dengan segera menguasai dasar-dasar tata gerak dari ilmu yang diturunkan oleh Witantra dan Mahendra. Meskipun nampaknya baru meloncat-loncat dan berlari-lari saja, tetapi pada dasarnya mereka sudah mulai memasuki latihan-latihan yang mapan.

Hampir setiap hari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka di bawa oleh Witantra masuk ke dalam hutan yang tidak begitu lebat.

Kadang-kadang bersama dengan Mahendra, namun kadang-kadang dengan Mahendra seorang diri. Tetapi yang diberikan oleh Witantra dan Mahendra sama sekali tidak ada bedanya.

Dalam pada itu, selagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mulai dengan mesu diri mempelajari ilmu kanuragan, di Singasari Pranaraja sedang sibuk mencari kemungkinan untuk menyingkirkan Mahisa Agni. Segala cara yang mungkin dapat di tempuh, telah dicobanya dengan sangat berhati-hati.

Pranaraja tidak mau justru terjerumus ke dalam kesulitan. Jika masalahnya diketahui oleh Mahisa Agni, maka tentu ialah yang akan lebih dahulu terbunuh.

“Tentu usaha untuk membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu telati diketahui lebih dahulu oleh orang-orang yang kemudian melindunginya,” berkata Pranaraja di dalam hati. Dan ia pun tidak mempunyai sasaran lain kecuali Mahisa Agni. Apa lagi kemudian Lembu Ampal pun telah hilang pula dari istana.

“Lembu Ampal tentu sudah berkhianat dan berhubungan dengan Mahisa Agni untuk menyelamatkan kedua anak-anak itu.”

Tetapi ternyata ia tidak lagi dapat berbicara dengan Tohjaya. Tohjaya semakin lama nampak menjadi semakin murung. Dan semakin lama sifat pemarahnya semakin menjadi-jadi.

Setiap kali Tohjaya tentu berteriak-teriak dan membentak-bentak. Orang-orang yang sebelumnya sangat dekat dengannya dan yang selalu diajaknya berbicara mengenai bidang masing-masing pun tidak luput dari sifatnya yang aneh itu.

Hampir setiap orang selalu nampak bersalah di matanya. Para panglima pun menjadi bingung, bagaimana melayani Tohjaya yang semakin aneh. Paseban tidak lagi menarik baginya. Bahkan seolah-olah Tohjaya tidak mau berbicara di dalam sidang. Apalagi sidang yang besar.

“Kenapa Tuanku Tohjaya seakan-akan berubah mengasingkan dirinya,” berkata panglima pelayan dalam kepada kawannya, para panglima yang lain.

Kawan-kawannya hanya dapat menggelengkan kepalanya.

“Ada perubahan sifat yang jelas padanya,” desis yang lain pula.

Namun dalam pada itu Pranaraja berkata pula di antara mereka, “Mungkin ada sesuatu yang sedang mengganggu ketenangan pikirannya. Pada saatnya ia tentu akan segera pulih kembali, dan semuanya akan berjalan seperti biasa. Ia masih terlalu muda untuk menghadapi Singasari yang besar.”

“Tetapi arah perkembangannya agaknya berlawanan dengan sifat-sifatnya terdahulu. Kami pernah mencemaskan bahwa ia akan menjadi seorang raja yang terlalu membanggakan diri pada

kekuasaannya. Bahkan mungkin agak sewenang-wenang. Tetapi ternyata sebaliknya. Kini ia lebih senang mengurung diri meskipun sifat pemarahnya justru berkembang dengan cepatnya.”

“Ia sangat mudah tersinggung dan seolah-olah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri,” desis seorang senapati.

“Kalian keliru,” sahut Pranaraja, “semuanya itu akan segera berakhir. Kalian tidak usah cemas.”

Para panglima dan senapati itu mempercayainya. Karena itu mereka dengan sabar menunggu, pada saatnya Tohjaya akan sembuh dari sifat-sifat anehnya.

Tetapi ternyata perhitungan mereka itu keliru. Tohjaya justru semakin lama semakin murung. Semakin dicengkam oleh sifat-sifat pemarahnya.

Dan para pemimpin Singasari itu pun menjadi semakin heran karena Tohjaya pun semakin lama nampak semakin jauh dari ibundanya. Ibundanya yang sebelumnya adalah orang yang sangat dekat dengannya. Ibundanya yang seolah-olah memegang kendali atasnya.

Dengan demikian orang-orang di dalam pemerintahan mulai memperbandingkan Tohjaya yang pemarah itu dengan Anusapati yang telah terbunuh. Meskipun pada umumnya mereka yang kini berkuasa adalah orang-orang yang telah bersepakat untuk menyingkirkan Anusapati, namun sifat-sifat Tohjaya yang semakin aneh itu telah membingungkan mereka. Bahkan seorang dua orang pemimpin yang berkuasa mulai dijalari oleh perasaan kecewa. Dan terlebih-lebih dari itu mereka mulai menyesal, bahwa dengan demikian Singasari tidak berkembang justru menjadi semakin suram dan susut.

Dalam pada itu Ken Umang pun menjadi seperti orang yang kebingungan. Setiap hari ia selalu gelisah. Ia tidak lagi menghiraukan anak-anaknya yang lain. Setiap kali ia mencoba untuk bertemu dengan Tohjaya. Tetapi setiap kali Tohjaya telah menghindar dan bahkan membentak-bentak dan berteriak-teriak.

Dengan demikian, maka Ken Umang pun lalu menjadi terasing karena tingkahnya sendiri. Bahkan ia seolah-olah selalu diserang oleh perasaan malu.

Jika Ken Umang bertemu dengan Pranaraja, maka ia pun selalu bertanya, "Kenapa kau belum berhasil membinasakan Mahisa Agni? Apakah kau menunggu kau sendiri terbunuh?"

"Tuan Putri," jawab Pranaraja, "keadaan ini lambat laun telah berubah. Hamba tidak mengerti, apakah sebabnya Tuanku Tohjaya kini bertabiat aneh."

"Omong kosong! Anakku tidak apa-apa."

"Apakah Tuan Putri tidak merasakan perubahan itu? Tuan Putri, tuan adalah ibundanya. Barangkali Tuan Putri dapat berbuat jauh lebih banyak dari kami semuanya. Barangkali Tuan Putri dapat mengetahui sebabnya, sehingga kami bersama-sama akan dapat berusaha memulihkan kegembiraannya, gairah hidupnya dan terlebih lagi bagi kepentingan Singasari."

Ibunda Tohjaya tidak segera menyahut.

"Tuan Putri, Tolonglah kami. Tolonglah rakyat Singasari yang menjadi bingung dan tidak menentu."

Ken Umang masih saja termenung.

"Tentu Tuan Putri dapat melakukannya, karena Tuan Putri adalah ibundanya. Tentang Mahisa Agni, serahkanlah kepada kami. Kami akan selalu berusaha. Jika Tuanku Tohjaya mendapatkan gairah hidupnya kembali, maka kami akan segera melakukannya.

"Bohong!" bentak Ken Umang, "Kalian akan menipu aku. Jika kalian memang dapat membunuh Mahisa Agni, bunuhlah. Tentu Tohjaya akan menjadi gembira, karena musuhnya yang paling berbahaya telah lenyap, seperti lenyapnya dua anak yang sampai saat ini tidak terdengar kabar beritanya itu lagi."

"Tetapi Tuanku Tohjaya tidak pernah menyetujui pembunuhan atas Mahisa Agni itu."

"Bohong, bohong. Lakukanlah, dan aku akan membujuk Tohjaya agar ia meninggalkan sifatnya yang baru tumbuh itu. Dan hal itu tentu bukan karena sifat-sifatnya dan pembawaannya. Tentu hanya karena ada sesuatu sebab. Dan sebab itu adalah Mahisa Agni."

Dalam pada itu Pranaraja semakin terdorong ke dalam kesulitan. Tohjaya sama sekali tidak lagi dapat diketahui kehendaknya dengan pasti. Sedang usaha untuk membunuh Mahisa Agni seperti yang diperintahkan oleh Ken Umang, kadang-kadang membayanginya seperti hantu yang siap mencekik lehernya. Melakukan atau tidak melakukan, Pranaraja merasa dirinya terancam oleh Mahisa Agni yang meskipun nampaknya tidak ingin berbuat apa-apa. Tetapi justru karena ia masih saja nampak tenang-tenang di istana Singasari bersama pengawalnya itulah, maka Pranaraja merasa dirinya dikejar oleh kegelisahan yang sangat.

"Apakah Mahisa Agni mengetahui, bahwa akulah yang mula-mula mendorong Tuanku Tohjaya untuk membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?" ia selalu dikejar oleh pertanyaan itu. Dan setiap kali Pranaraja merasa bahwa tangan-tangan Mahisa Agni seolah-olah telah mencengkamnya.

Namun kadang-kadang ketakutannya itulah yang telah memaksanya untuk berteriak di dalam hatinya sendiri, "Aku harus membunuhnya. Harus!"

Selagi Pranaraja dicengkam oleh kegelisahan dan ketakutan itu, maka di padukuhan terpencil Lembu Ampal berusaha menyembunyikan dirinya. Setelah beberapa saat ia terpisah dari kehidupan di istana, maka ia pun mulai jemu dengan kehidupannya yang terpencil itu. Namun Lembu Ampal masih juga selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Di dalam angan-angan Lembu Ampal selalu nampak prajurit-prajurit Singasari mencarinya dari pintu ke pintu. Bukan saja di dalam kota, tetapi juga di pedesaan dan padukuhan-padukuhan terpencil.

Lembu Ampal sama sekali tidak mengetahui bahwa Tohjaya seakan-akan sudah tidak mengacuhkannya lagi. Lembu Ampal sama sekali tidak membayangkan bahwa Tohjaya telah berubah menjadi seorang yang hidupnya dipenuhi oleh kekecewaan, malu dan rendah diri karena sifat-sifat ibunya. Namun untuk menutupi perasaan itu, ia justru menjadi seorang pemarah yang tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Perintahnya meledak-ledak tanpa arah, dan hubungannya dengan para pembantunya, para panglima yang pernah mendukungnya menjadi semakin tidak teratur lagi.

Untunglah bahwa para panglima yang sudah terlanjur melangkahkan kaki mereka di belakang Tohjaya, masih bersabar. Mereka menganggap bahwa Tohjaya sedang dihinggapi oleh perasaan bersalah atas kematian Anusapati. Namun pada saatnya ia akan menjadi tenang dan akan memerintah Singasari dengan sebaik-baiknya.

Dalam kegelisahan dan kejemuan itulah maka Lembu Ampal menilai keadaan dirinya. Ia tidak dapat mengabaikan Mahisa Agni. Hilangnya kedua anak-anak yang harus dibunuhnya itu, tentu atas usaha Mahisa Agni pula.

“Tidak ada orang yang mampu melakukannya selain Mahisa Agni. Adalah mustahil bahwa seseorang dapat melemparkan kedua anak-anak itu keluar halaman istana tanpa diketahui oleh penjaga. Baru setelah mereka berada di luar, kebetulan seorang penjaga melihat. Seseorang melintasi jalan,” katanya di dalam hati.

Dengan demikian Lembu Ampal merasa dirinya bukan saja dikejar oleh prajurit-prajurit istana karena ia lari dari tugasnya, tetapi ia merasa ngeri juga setiap ia mengenangkan nama Mahisa Agni.

“Jika Mahisa Agni mengetahui bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ada di dalam bahaya, maka ia pun tentu tahu bahwa akulah yang akan melakukannya. Pendeta itu tentu mengatakan selengkapnya.”

Karena itulah maka Lembu Ampal tidak pernah merasa tenang tinggal di satu tempat dalam waktu yang cukup lama. Ia selalu berpindah-pindah dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Kadang-kadang ia berganti nama dan kadang-kadang ia berusaha mengubah wajahnya dengan membiarkan kumis dan janggutnya tumbuh tidak teratur. Namun kemudian memotongnya dan memeliharanya dengan rapi.

Dalam kegelisahan itulah maka kemudian Lembu Ampal menjadi seorang pengembara. Ia pergi tanpa tujuan. Ia mempergunakan nama yang berbeda-beda dan bentuk yang berubah-ubah. Ia menyusuri jalan-jalan pedesaan yang sepi dan bahkan sampai ke pinggir hutan. Menjelajahi padepokan-padepokan yang tidak dikenal namanya dan kadang-kadang bermalam di tempat-tempat yang tidak diketahuinya sendiri.

"Aku telah diburu oleh dosa-dosaku sendiri," keluhnya di dalam hati, "meskipun aku belum melakukannya, tetapi kesediaanku menerima tugas itu telah membuat aku terlempar dari kehidupan yang wajar ini."

Karena itu maka Lembu Ampal berusaha untuk menebus dosanya dengan berbuat kebaikan. Di perjalanan ia melakukan *tapa ngrame*. Ia menolong setiap orang yang memerlukan pertolongannya, apapun juga.

Sementara itu, ia pun telah berusaha di setiap perjumpaannya dengan kejahatan, untuk membasminya. Sebagai seorang prajurit Lembu Ampal mempunyai bekal yang cukup. Ia adalah seorang yang berilmu tinggi, karena ia adalah seorang senapati terpilih di Singasari.

Dalam pada itu. di dalam pengembaraannya, tidak disadarinya, Lembu Ampal semakin lama justru semakin mendekati padepokan Witantra. Tempat kedua anak-anak muda yang dilarikan dari istana Singasari itu bersembunyi. Sebagai seorang perantau maka Lembu Ampal telah berubah sama sekali. Tidak seorang pun yang mengenalnya, bahwa ia adalah seorang senapati pilihan dari Singasari.

Setiap padukuhan yang terpencil memang sangat menarik perhatian Lembu Ampal. Kadang-kadang ia menemukan sesuatu yang baru di dalam hidupnya. Di padukuhan atau padepokan kecil dan terpencil ia menemukan manusia yang mendambakan suara nurani kemanusiaannya. Manusia yang hidup dalam jalinan yang erat. Mendatar dan meninggi. Antara sesama manusia dan hubungan dengan Penciptanya.

Lembu Ampal berjalan terus.

Namun sekali-kali Lembu Ampal masih juga harus mempergunakan kekerasan. Jika ia menemukan perampok-perampok yang tanpa belas kasihan mengganggu penduduk yang memang sudah hidup dalam kesederhanaan, maka ia pun telah berbuat sesuatu, meskipun seandainya harus menimbulkan kematian. Karena dengan demikian Lembu Ampal merasa bahwa dirinya telah ikut serta membantu berkurangnya kejahatan.

Tetapi pada suatu saat, Rasa-rasanya dada Lembu Ampal terguncang. Ketika ia berjalan menyusuri pinggir hutan yang tidak terlampau lebat, ia melihat tiga orang berjalan beriringan. Seorang yang sudah setengah umur, sedang kedua yang lain justru masih terlampau muda.

Sekilas orang yang setengah umur itu memandang kepadanya. Namun perhatiannya pun kemudian terlempar ke arah yang lain. Agaknya orang itu menganggapnya seorang yang sedang bepergian jauh, atau seorang perantau yang berjalan tanpa tujuan.

Tetapi dalam pada itu, kehadirannya di tempat itu telah membuatnya jadi sangat gelisah. Kedua anak-anak itu ternyata adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

“Gila!” desis Lembu Ampal, “Ternyata kedua anak-anak itu bersembunyi di tempat ini.”

Namun kemudian timbul persoalan di dalam dirinya, “Apakah yang seharusnya aku lakukan?”

Lembu Ampal menjadi bimbang. Dari kejauhan ia mengikuti ketiga orang itu melintasi pematang. Kemudian menuju ke sebuah padepokan kecil tidak jauh dari hutan rindang itu.

"Aku dapat membunuhnya," Lembu Ampal menggeram.

Namun ia pun kemudian terlempar dalam pertentangan di dalam dirinya sendiri. Sudah beberapa lama ia merantau dan berusaha berbuat kebajikan karena ia merasa dikejar oleh dosa-dosanya. Namun ketika ia melihat kedua anak-anak itu di sebuah padepokan kecil, maka ia telah diguncang lagi oleh nafsu manusiawi yang memang sudah ada di dalam dirinya.

"Jika aku dapat membunuhnya dan membawa bukti kematiannya, aku akan dapat kembali ke Singasari. Aku akan menunjukkan kesetiaanku kepada Tuanku Tohjaya," berkata Lembu Ampal di dalam hatinya. Namun yang kemudian dibantahnya sendiri, "Sudah sekian lama aku berbuat kebajikan. Apa salahnya jika aku pura-pura saja tidak tahu. bahwa keduanya ada di tempat yang terpencil ini."

Lembu Ampal justru menjadi bingung. Karena itu, maka ia pun kemudian justru masuk ke dalam hutan dan duduk bersandar sebatang pohon. Ia ingin menemukan keputusan yang mantap. Apakah yang sebaiknya dilakukannya.

Sejenak Lembu Ampal mencoba merenungi dirinya sendiri. Kehidupan selama ini. Berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Bersembunyi dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain menghindari pengamatan petugas-petugas sandi dari Singasari dan mungkin juga Mahisa Agni.

"Sudah cukup lama aku menderita," katanya kepada diri sendiri, "dan sudah cukup banyak aku berbuat kebaikan. Apa salahnya jika aku sekarang memikirkan diriku sendiri. Jika aku berhasil membunuh keduanya, maka aku akan dapat kembali ke Singasari. Bahkan mungkin aku akan menerima hadiah. Aku akan hidup sebagai seorang senapati yang terhormat. Aku tidak perlu lagi

ketakutan dikejar oleh petugas-petugas sandi atau oleh Mahisa Agni, karena ia berada di lingkungan keprajuritan."

Lembu Ampal menggeretakkan giginya. Dihentakkannya tangannya sambil menggeram, "Aku harus membunuhnya."

Tetapi tiba-tiba ia teringat kepada Mahisa Agni. Katanya kemudian, "Apakah Mahisa Agni ada di padepokan ini pula?"

Sejenak Lembu Ampal termangu-mangu. Namun kemudian ia berdesis, "Tentu Mahisa Agni tidak berada di padepokan ini. Tempat ini tentu sekedar menjadi tempat persembunyian saja."

Tetapi Lembu Ampal tidak segera dapat mengambil sikap. Persoalan yang lain segera menyusul berurutan. Bukan persoalan duniawi semata-mata, tetapi sudah sekian lamanya ia merasa berjalan semakin dekat dengan Yang Maha Agung.

"Apakah aku harus menjauhinya lagi."

Namun demikian, rasanya ada sesuatu yang mengikatnya di tempat itu. Ternyata bahwa Lembu Ampal tidak berhasrat untuk segera meninggalkan tempat itu. Rasa-rasanya ia masih ingin mengetahui, apakah Mahisa Agni ada di padukuhan itu atau tidak.

"Persetan!" ia menggeram, "Aku sudah jemu hidup seperti serigala liar. Aku ingin kembali ke Singasari sebagai seorang senapati besar. Aku ingin hidup di lingkungan istana kembali, dikelilingi oleh serba kebendaan yang menyenangkan. Di daerah perantauan aku hidup seperti seekor burung di udara. Kadang-kadang hinggap sehari dua hari, kemudian terbang lagi mencari sesuap makanan."

Lembu Ampal tiba-tiba mengepalkan tinjunya. Dipukulnya sebongkah batu padas dengan sepenuh kekuatannya, sehingga batu padas itu menjadi pecah berserakan.

"Tanganku masih cukup kuat. Ilmuku masih cukup mapan untuk membunuh kedua kelinci itu. Tanpa Mahisa Agni keduanya adalah kelinci-kelinci yang malang."

Tiba-tiba Lembu Ampal telah dicengkam oleh nafsu duniawinya kembali. Jika selama ini ia sudah melakukan *tapa ngrame*, menolong setiap insan yang memerlukan pertolongannya, bukan saja seseorang, tetapi juga menolong seekor katak yang akan disergap oleh seekor ular, kini ialah yang telah siap untuk menyergap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Dengan membawa bukti kematian kedua anak-anak itu, maka ia akan dapat kembali ke istana dengan sebutan kebesarannya.

Satu dua hari Lembu Ampal mempergunakannya untuk menyelidiki apakah Mahisa Agni ada di pedesaan itu.

Ternyata ia tidak pernah melihat Mahisa Agni ada di antara Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Setiap kali Ranggawuni dan Mahisa Cempaka hanya ditemani oleh seseorang yang belum dikenalnya dengan baik.

Ketika Lembu Ampal melihat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berjalan menuju ke bagian dalam dari hutan yang rindang itu, ia menjadi heran. Apakah yang akan dikerjakannya? Kedua anak-anak itu hanyalah ditemani oleh seorang yang setengah umur dan nampaknya hanyalah seorang penghuni padepokan terpencil itu.

Kesempatan itu akan dipergunakan oleh Lembu Ampal melakukan maksudnya. Tetapi tiba-tiba ia mengurungkan niatnya. Ia ingin melihat, apa saja yang dilakukan oleh kedua anak itu.

Di tengah hutan rindang itu Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sudah siap untuk melakukan latihan seperti biasanya. Namun tiba-tiba saja orang yang menemaninya itu berkata, “Hari ini kita tidak akan berbuat apa-apa.”

“Kenapa Paman?”

“Kita beristirahat. Kita melihat saja keadaan di hutan ini. Meskipun kalian telah cukup lama ada di sini, tetapi kalian tentu belum pernah melihat isinya sampai ke ujung.”

“Hutan ini amat luas.”

“Tidak. Hutan ini adalah hutan kecil. Tetapi jika kalian tidak ingin menelusuri sampai ke ujung, baiklah kita kembali saja ke padepokan.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sama sekali tidak mengerti. Kenapa mereka tidak berbuat apa-apa sama sekali. Adalah di luar kebiasaan, bahwa mereka tanpa sebab tidak melakukan latihan apapun juga.

Tetapi keduanya tidak membantah. Mereka mengikuti saja kembali ke padepokan tanpa melakukan apa-apa.

Lembu Ampal termangu-mangu melihat ketiga orang itu pergi. Sejenak ia berpikir. Tetapi ia tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh ketiganya.

“Aku terlampau bodoh,” berkata Lembu Ampal agak menyesal, “jika aku tidak dipengaruhi oleh keinginanku untuk mengetahui apa saja yang mereka lakukan, maka aku sudah berhasil membunuh mereka dan membawa bukti kematian mereka menghadap Tuanku Tohjaya. Dan besok aku sudah diperkenankan memakai pakaian kebesaranku dengan segenap kehormatan.”

Namun demikian Lembu Ampal tidak kehabisan akal. Ia yakin, bahwa anak-anak itu akan datang kembali. Atau setidak-tidaknya ia akan mendapat kesempatan yang lain.

Dengan demikian, maka Lembu Ampal pun masih tetap menunggu. Jika sekali lagi anak-anak itu pergi ke hutan, maka mereka tentu akan segera disergapnya.

Di hari berikutnya, Lembu Ampal sudah mengawasi padepokan itu dari kejauhan. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat beberapa orang keluar dari padepokan itu pergi ke sawah. Ia mengharap bahwa kedua anak-anak itu akan ada pula di antara mereka.

Tetapi ia menjadi kecewa. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak beserta dengan orang-orang yang akan pergi ke sawah itu.

“Apakah anak-anak itu akan pergi ke hutan lagi?”

Dengan sabar Lembu Ampal menunggu. Ia selalu mengawasi mulut padepokan itu. Sekejap pun ia tidak melewatkannya. Setiap orang yang keluar dari padepokan tidak terlepas dari pengawasannya.

Tetapi kedua anak-anak itu masih belum dilihatnya.

“Apakah aku harus menyerbu masuk ke padepokan itu dan langsung membunuhnya di sana?” ia bertanya kepada diri sendiri.

“Biarlah. Aku akan menunggu sampai lewat tengah hari. Jika sampai lewat tengah hari kedua anak-anak itu belum juga keluar, maka aku akan memasuki padepokan itu. Aku tidak peduli, bahwa penduduknya akan menjadi ketakutan.”

Namun ternyata Lembu Ampal tidak perlu menunggu sampai lewat tengah hari. Tiba-tiba saja ia melihat kedua anak muda itu berlari-lari. Di belakangnya orang yang dilihatnya kemarin menyertai anak-anak muda itu ke hutan, berjalan pula di belakangnya.

“Jangan berlari-lari,” berkata orang yang mengikutinya itu, “kita pergi ke hutan. Jika aku tidak meleset, aku akan mencari seseorang untuk menjadi kawan kita berlatih hari ini.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi heran. Sehingga Ranggawuni pun bertanya, “Siapa Paman?”

“Nanti aku akan memberitahukan.”

Keduanya tidak mendesaknya lagi meskipun mereka masih tetap ingin tahu. Pamannya itu tentu tidak akan mau memberitahukan sampai saat yang dikehendakinya.

Dalam pada itu Lembu Ampal menjadi semakin berdebar-debar. Kedua anak-anak itu benar-benar pergi ke hutan seperti dilihatnya kemarin.

“Aku tidak peduli apa saja yang dilakukannya Aku ingin membunuhnya sekarang.”

Dengan demikian maka Lembu Ampal pun merayap mengikuti Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ia berlindung dan balik sebatang

pohon ke sebatang pohon yang lain, sehingga akhirnya ia melihat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berhenti di sebuah tempat terbuka yang agak luas.

"Apakah yang akan mereka lakukan?" bertanya Lembu Ampal kepada diri sendiri.

Sejenak Lembu Ampal menunggu sambil berlindung di sebuah gerumbul yang agak lebat. Dari tempatnya ia dapat melihat tiga orang yang berada di tempat yang terbuka itu.

Tetapi Lembu Ampal tidak melihat mereka berbuat sesuatu. Mereka bertiga pun kemudian duduk berhadapan sambil berbicara. Tetapi Lembu Ampal tidak dapat mendengar pembicaraan mereka dari tempatnya bersembunyi.

"Gila!" desis Lembu Ampal, "Aku tidak peduli. Sudah saatnya aku bertindak. Besok aku tentu akan disambut dengan penuh kehormatan di Singasari."

Lembu Ampal telah benar-benar melupakan penyesalan yang pernah mencengkam hatinya, seakan-akan ia merasa telah dikejar oleh perasaan berdosa, sehingga tidak ada lagi tempat untuk bersembunyi baginya. Namun ketika kedua orang anak-anak muda itu telah berada di depan hidungnya, maka semuanya itu tidak lagi membekas di dadanya.

Sejenak Lembu Ampal menunggu. Tetapi karena ketiganya masih saja duduk sambil berbicara perlahan-lahan, maka ia menjadi tidak bersabar lagi. Karena itu, maka ia pun segera bersiap untuk menerkam Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Sementara itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka masih saja duduk tanpa mengetahui bahaya yang mengancamnya. Bahkan Ranggawuni pun kemudian bertanya, "Paman, apakah kita hanya akan duduk diam saja?"

"Tunggulah sejenak. Aku sudah mendengar sesuatu."

Ranggawuni menjadi heran. Dan Mahisa Cempaka pun bertanya, "Paman mendengar apa?"

"Seperti yang aku dengar kemarin. Desah nafas yang selalu mengikuti kita," sejenak ia berhenti, lalu, "nah bersiaplah. Orang yang akan menemani kita latihan sudah siap untuk menjerang."

Sekali lagi ia berhenti dan terdengarlah kemudian aba-aba dari mulutnya, "Cepat berdiri! Menghadap ke timur. Berpencaran dua langkah."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sudah beberapa lama mengikuti latihan-latihan yang berat. Aba-aba semacam itu sudah sering didengarnya dan dilakukannya dengan baik. Demikian ketika mereka mendengar aba-aba itu, maka mereka pun dapat melakukannya dengan baik. Keduanya serentak meloncat berdiri, menghadap ke timur dan meloncat pula masing-masing dua langkah saling menjauhi.

Pada saat itulah Lembu Ampal meloncat dari persembunyiannya untuk menerkam anak-anak itu. Tetapi melihat sikap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, Lembu Ampal terkejut bukan buatan, sehingga untuk beberapa saat ia berdiri termangu-mangu.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun terkejut melihat seseorang yang meloncat dengan senjata telanjang di tangannya. Namun sesaat kemudian terdengar suara Ranggawuni, "Paman Lembu Ampal."

Lembu Ampal tidak menjawab. Dipandanginya Ranggawuni dengan tajamnya.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang sama sekali tidak tahu menahu tentang maksud Lembu Ampal itu pun kemudian melangkah mendekatinya. Mahisa Cempakalah yang kemudian bertanya, "Paman, kenapa Paman berada di sini? Hampir aku tidak dapat mengenal Paman lagi. Keadaan Paman rasa-rasanya sudah sangat berubah. Wajah Paman ditumbuhi janggut dan kumis. Tetapi aku tidak lupa pada tatapan mata Paman yang tajam. Dan, yang membuat aku segera teringat akan Paman, adalah bentuk hidung Paman yang agak lain dari hidung kebanyakan orang. Mancung, dan sedikit melengkung."

Mahisa Cempaka tertawa. Ranggawuni pun tertawa pula.

"Apakah Paman memang mendapat perintah untuk mencariku? Kasihan. Paman tentu sudah berjalan sangat jauh, sehingga pakaian Paman sudah menjadi kumal. Bahkan sudah bukan pakaian seorang prajurit lagi," berkata Ranggawuni kemudian.

Lembu Ampal tidak segera dapat menjawab. Dipandanginya kedua anak-anak muda yang nampaknya masih terlampau bening hatinya. Keduanya sama sekali tidak berprasangka apapun kepadanya. Namun demikian yang sangat mengherankan bagi Lembu Ampal, kenapa keduanya dengan cepat dapat mengenalinya. Meskipun hidungnya agak lain dari hidung kebanyakan orang, namun orang lain akan memerlukan waktu untuk dapat mengenalnya kembali.

"Ternyata keduanya memiliki kecerdasan ingatan yang luar biasa," berkata Lembu Ampal di dalam hatinya.

"Paman," desak Mahisa Cempaka, "kenapa Paman justru menjadi patung. Kami adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Apakah Paman lupa?"

"Tidak, tidak. Tuanku adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

"Nah, sekarang, aku ingin tahu, kenapa Paman ada di sini sekarang?"

Lembu Ampal tidak segera menjawab. Di dalam dadanya telah terjadi pergulatan yang sengit. Namun tiba-tiba ia menggeretakkan giginya sambil berkata di dalam hatinya, "Persetan! Bahwa aku bertemu dengan keduanya di sini adalah karunia. Agaknya waktu prihatin memang telah lampau, dan aku akan mendapat kesempatan untuk menikmati kebesaranku kembali."

Karena Lembu Ampal tidak segera menjawab, maka Ranggawuni pun berkata pula, "Paman, siapakah yang memerintahkan Paman datang ke tempat ini? Barangkali mencari aku?"

Lembu Ampal menghentakkan tangannya. Ia tidak mau terpengaruh lagi. Ia harus membunuh keduanya.

“Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Sebenarnyalah bahwa hamba harus mencari Tuanku.”

“Oh,” desis Mahisa Cempaka, “Siapakah memerintahkan Paman kemari dan dari mana Paman tahu bahwa aku ada di sini?”

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak, lalu, “Semua orang mencari Tuanku berdua. Terutama ibunda Tuanku. Hamba telah mendapat perintah dari ibunda Tuanku untuk mencari. Tidak seorang pun yang tahu bahwa Tuanku ada di sini. Karena itu, sebaiknya Tuanku segera kembali. Biarlah hamba mengantarkannya.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Kemudian dipandanginya seorang yang berdiri sambil menyilangkan tangannya di dada.

“Paman, apakah benar Paman Lembu Ampal mendapat perintah dari Ibunda?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ki Sanak. Baiklah aku memperkenalkan diri. Aku adalah penghuni padepokan ini. Dan dari kedua anak-anak muda ini aku mengenal namamu. Lembu Ampal.”

“Ya. Namaku Lembu Ampal,” sahut Lembu Ampal, “aku adalah seorang senapati. Kedua anak-anak muda ini tentu mengetahuinya.”

“Ya, keduanya sudah menyebut namamu dan jabatanmu. Mereka mengatakan bahwa Ki Sanak adalah seorang prajurit.”

“Karena itu, biarlah aku membawa keduanya.”

“Nanti dahulu. Jangan tergesa-gesa. Aku akan mempersilakan Ki Sanak singgah sebentar di padepokan. Biarlah aku membicarakannya dengan Kakang tentang kedua anak-anak muda ini. Aku kira, jika benar-benar kau mendapat perintah untuk mengambilnya, Kakang tidak akan berkeberatan.”

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya ia selalu dikejar oleh waktu. Ia ingin cepat selesai dan kemudian cepat kembali ke Singasari.

Karena itu maka ia pun menjawab, "Aku kira tidak perlu Ki Sanak. Aku tidak perlu singgah di padepokanmu. Aku minta diri untuk membawa kedua anak-anak ini."

"Ah, kau aneh. Keduanya harus minta diri dahulu. Keduanya harus mempersiapkan diri dan pakaian mereka. Mereka tentu tidak akan dapat pergi begitu saja tanpa bekal apapun. Mungkin kita orang-orang tua tidak banyak terganggu perasaan lapar dan haus di perjalanan. Tetapi kanak-kanak?"

"Banyak minuman dan makanan di sepanjang jalan. Seperti saat ia pergi, maka keduanya pun tidak membawa bekal apa-apa sama sekali."

"Oh. Tetapi, kenapa mereka harus kembali setelah mereka pergi dengan tergesa-gesa dan tanpa membawa apapun juga?"

"Itu bukan persoalanmu," Lembu Ampal berhenti sejenak lalu, "sebaiknya kau tidak mempersoalkannya lagi. Aku akan membawa keduanya."

"Aku tidak dapat melepaskan Ki Sanak. Aku adalah pemomongnya di sini."

"Aku pemomongnya di istana."

Tetapi tiba-tiba saja Ranggawuni berkata, "Ah. Paman bergurau. Bukankah Paman seorang senapati? Tentu bukan seorang pemomong di istana. Paman adalah pemomong sepasukan prajurit di medan perang."

Wajah Lembu Ampal menegang. Namun jantungnya berdesir ketika ia melihat wajah Ranggawuni yang bersih bening. Kata-kata itu diucapkan tanpa prasangka apapun juga.

Namun Lembu Ampal menghentakkan tangannya sambil berkata, "Aku tidak mempunyai banyak waktu. Minggirlah!"

Lalu katanya kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, "Marilah Tuanku berdua. Hamba akan membawa Tuanku kembali ke istana."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi termangu-mangu. Sementara itu orang setengah umur yang menyertainya berkata, “Kedua anak-anak itu sudah mengerti, apa yang akan terjadi atas dirinya jika mereka kembali ke istana. Itulah sebabnya keduanya melarikan diri. Bahkan sampai saat ini pun keduanya masih selalu dikejar-kejar.”

Ia berhenti sejenak, lalu, “Ki Sanak, kenapa kau mencari keduanya sampai ke tempat terpencil itu? Kenapa kau tidak membiarkannya hidup tenang di sini? Keduanya tidak mempunyai kesalahan apapun juga.”

Wajah Lembu Ampal menjadi tegang. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jadi kau sudah mengetahui tentang kedua anak-anak itu, Ki Sanak? Kau mengetahui bahwa keduanya harus dibunuh?”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka terkejut mendengar pengakuan Lembu Ampal yang tiba-tiba. Meskipun mereka menyadari bahaya yang mengancam, tetapi mereka semula tidak menyangka bahwa Lembu Ampal yang datang dalam pakaian yang kumal dan wajah yang kehitam-hitaman dibakar oleh sinar matahari dan ditumbuhi oleh janggut dan kumis dengan tidak teratur itu adalah dalam rangkaian usaha pembunuhan itu pula.

“Baiklah aku tidak akan berbelit-belit lagi,” berkata Lembu Ampal, “aku minta kedua anak itu. Aku akan membunuhnya dan membawa bukti kematiannya kepada Tuanku Tohjaya.”

Orang yang mengawani kedua anak-anak muda itu justru tersenyum sambil berkata, “Sebaiknya kau berkata berterus terang. Tetapi aku kira kedua anak-anak muda itu tidak akan membiarkan dirinya terbunuh. Adalah haknya untuk membela diri mereka sendiri.”

Lembu Ampal menjadi tegang. Tetapi juga Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi tegang.

“Ki Sanak,” berkata orang yang bersama kedua anak-anak muda itu, “setiap makhluk hidup akan mempertahankan hidupnya secara

naluriah. Seekor kelinci akan mencoba melarikan dirinya dari kuku-kuku anjing liar. Apalagi kedua anak-anak muda itu."

"Aku tidak peduli!" teriak Lembu Ampal, "Membela diri atau tidak, keduanya akan aku bunuh."

"Kami bertiga Ki Sanak. Kau hanya seorang diri."

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa berkepanjangan. Katanya, "Apakah artinya kalian bertiga. Apa artinya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Mungkin kau mempunyai sedikit kemampuan untuk mempertahankan diri beberapa saat. Namun keduanya tidak akan dapat membantumu."

"Betapapun juga, kami akan bertahan. Jika perlu, aku akan berkelahi, sementara kedua anak-anak muda itu sempat melarikan dirinya."

Sekali lagi Lembu Ampal tertawa. Katanya, "Setiap perlawanan akan membuat kalian bertiga semakin menderita menjelang hari-hari kematianmu."

"Paman Lembu Ampal," tiba-tiba saja Ranggawuni memotong, "aku tidak menyangka bahwa Paman adalah salah seorang dari mereka yang akan mencelakai aku. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami tidak akan menyerah tanpa berbuat apa-apa."

Dan tiba-tiba saja Mahisa Cempaka menyela sambil memandang kepada orang yang menyertainya, "Jadi orang inikah yang Paman maksudkan sebagai kawan berlatih?"

Orang itu tersenyum. Katanya, "Ya, inilah yang aku maksud."

"Dari mana Paman tahu, bahwa ia berada di hutan ini?"

"Bukankah ia sendiri datang kepada kita?"

"Tetapi Paman tentu sudah tahu lebih dahulu. Sejak kita memasuki hutan ini, Paman sudah mengatakan bahwa Paman akan memberikan seorang kawan untuk berlatih."

Lembu Ampal terkejut mendengar pembicaraan itu. Ternyata kedatangannya sudah diketahui terlebih dahulu. Dan itu sama sekali tidak diduganya.

Karena itu ia menjadi ragu-ragu. Siapakah yang sudah melihatnya berkeliaran di padepokan ini? Tentu orang-orang dari istana pula. Tidak ada orang lain yang dengan mudah mengenalnya jika orang itu tidak mengenalnya sehari-hari

Namun dalam pada itu, sebelum ia sempat bertanya, Ranggawuni telah berkata, "Paman Lembu Ampal. Sebenarnyalah bahwa kedatangan Paman benar-benar membuat aku gembira. Kehadiran salah seorang yang aku kenal dari lingkungan istana memberikan sedikit obat kerinduan terhadap keluargaku. Tetapi ternyata kedatangan Paman justru sebaliknya."

Ranggawuni berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kami adalah anak-anak yang masih ingin hidup lebih lama lagi. Sudah tentu kami tidak akan menyerahkan leher kami, meskipun kepada Paman Lembu Ampal."

Wajah Lembu Ampal menjadi merah. Anak-anak itu sudah berani menantangnya berkelahi. Mereka dengan berani menengadahkan wajah mereka memandang matanya. Mereka sama sekali tidak menjadi gemetar ketakutan.

Harga diri Lembu Ampal sebagai seorang senapati telah tersinggung. Ia berkeinginan, bahwa kedua anak-anak itu merengek dan minta ampun. Jika demikian, barangkali hatinya akan menjadi luluh dan mengurungkan niatnya. Tetapi anak-anak itu sudah menantangnya dengan berani.

Karena itu, untuk menguatkan sikapnya, Lembu Ampal pun menggeram, "Kalian akan mati karena kesombongan kalian. Sebenarnya aku tidak sampai hati melakukannya. Tetapi karena kalian menjadi sombong, aku akan membunuhmu segera."

Tiba-tiba saja Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu bergeser saling menjauhi. Bahkan Mahisa Cempaka yang nampaknya selalu tidak bersungguh-sungguh itu tertawa, "Kita benar-benar mendapat

kawan berlatih yang baik sekali. Aku tahu, Paman Lembu Ampal adalah seorang senapati. Jika kami dapat, setidak-tidaknya bertahan untuk beberapa saat lamanya, maka kami sudah memiliki kebanggaan."

Ranggawuni memandang adik sepupunya sejenak. Tetapi ia menyadari bahwa itu adalah kebiasaannya.

Dalam pada itu kemarahan Lembu Ampal telah sampai ke puncaknya. Karena itu, ia sama sekali tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain lagi kecuali membunuh kedua anak-anak itu, dan kemudian orang yang menyaksikan pembunuhan itu.

Dengan demikian Lembu Ampal tidak berbicara terlalu banyak. Senjatanya masih berada di tangannya. Sementara itu Mahisa Cempaka masih juga berkata, "Sekarang aku tahu, kenapa Paman membawa senjata telanjang. Aku sangka bahwa perjalanan Paman yang berat, atau barangkali keragu-raguan Paman terhadap kamilah yang memaksa Paman untuk bersiaga dengan senjata itu. Ternyata bahwa sebenarnya senjata itu akan disarungkan di dalam tubuh kami berdua."

Lembu Ampal tidak menjawab lagi. Dihentakkannya kakinya untuk menghindarkan segala macam pertimbangan yang lain. Kemudian ia pun segera meloncat menyerang Mahisa Cempaka.

Tetapi Mahisa Cempaka bukan anak-anak yang masih merengek dalam ketakutan melihat perang. Ia pun segera mengelak. Bahkan sekejap kemudian ia sudah menggenggam senjatanya pula. Senjata yang akan dipergunakannya untuk berlatih. Tetapi seperti yang diharapkannya, ia mendapat kawan berlatih yang lain dari biasanya.

Sementara itu, Ranggawuni pun telah siap pula dengan senjatanya pula. Sebuah pedang tipis seperti yang berada di dalam genggaman tangan Mahisa Cempaka.

Sikap dan tandang kedua anak muda itu mengejutkan Lembu Ampal. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa keduanya sudah memiliki dasar-dasar olah kanuragan. Bahkan ternyata keduanya

adalah anak yang lincah dan cekatan. Kemudian ia pun segera meloncat menyerang Mahisa Cempaka.

Sejenak kemudian maka Lembu Ampal sudah harus bertempur melayani kedua anak muda itu. Keduanya bertempur berpasangan. Dengan kemampuan yang sudah mereka miliki, maka mereka berusaha untuk mengurung Lembu Ampal dengan serangan-serangan yang tiada hentinya, agar Lembu Ampal tidak mempunyai banyak kesempatan.

Untuk beberapa saat Lembu Ampal hanya dapat menangkis dan menghindari serangan kedua anak-anak muda itu. Ia masih saja terheran-heran, bahwa dalam waktu yang singkat keduanya berhasil memiliki dasar-dasar olah kanuragan yang cukup.

Tetapi sesaat kemudian Lembu Ampal segera dapat mengatur dirinya. Ia adalah seorang senapati besar di Singasari. Sehingga karena itu, maka ia pun akan dengan segera dapat mengatasi kedua lawannya.

Perlahan Lembu Ampal kemudian menemukan sikap yang mapan. Ia sudah berhasil menyingkirkan pengaruh perasaannya yang heran melihat kemampuan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Dengan demikian maka Lembu Ampal pun kemudian mulai mengatur serangan-serangannya terhadap kedua anak-anak muda yang berkelahi berpasangan itu.

Dengan segera nampak, bahwa Lembu Ampal memang bukan lawan kedua anak muda itu meskipun keduanya berkelahi bersama-sama. Dalam beberapa saat kemudian keduanya segera terdesak. Sekali-kali keduanya harus menghindari serangan ganda Lembu Ampal yang berbahaya. Bahkan kadang-kadang mereka harus berloncatan menjauh.

Ketika kemungkinan untuk bertahan kedua anak itu semakin pudar, terdengar suara Lembu Ampal, “Tidak ada gunanya lagi perlawanan Tuan. Sebentar lagi Tuan berdua akan mati terkapar di tanah. Sebaiknya Tuan berdua mengetahui, bahwa aku akan membawa bukti kematian Tuan berdua. Bukti yang paling dapat

dipercaya adalah membawa kepala Tuan berdua menghadap Tuanku Tohjaya. Sebenarnyalah Tuanku Tohjaya menghendaki kematian Tuan berdua, karena Tuan berdua dapat membahayakan kedudukannya yang didapatkannya, dengan kekerasan, karena Tuanku Tohjaya telah membunuh Anusapati."

Terasa bulu tengkuk Ranggawuni dan Mahisa Cempaka meremang. Rasa-rasanya leher mereka sudah mulai terasa dingin, seolah-olah mata pedang Lembu Ampal telah mulai menyentuhnya.

"Berhentilah berkelahi," teriak Lembu Ampal, "berjongkoklah, agar aku dapat memenggal kepala Tuan dengan mudah. Jika Tuan berdua masih saja melawan, mungkin aku akan mengambil sikap lain, dan membunuh Tuan berdua dengan cara yang tentu tidak akan Tuan sukai."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak segera menjawab. Mereka masih sibuk membebaskan diri dari serangan Lembu Ampal yang bagaikan arus banjir bandang.

"Cepat, lemparkan senjata Tuan," teriak Lembu Ampal. Tetapi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak melepaskan senjatanya. Mereka masih berusaha melawan dengan gigihnya.

Lembu Ampal menjadi semakin marah, sehingga serangannya menjadi semakin berat. Katanya, "Tuan berdua memang sedang sekarat, tuan berdua memilih jalan yang pahit."

"Kau akan dikutuk oleh rakyat Singasari," teriak Ranggawuni kemudian, "kau pengkhianat seperti Pamanda Tohjaya. Kematian bukan lagi sesuatu yang menakutkan bagi kami."

"Persetan!" bentak Lembu Ampal, "aku akan menyumpal mulutmu dengan ujung pedang."

"K i Sanak," tiba-tiba orang yang selama itu menyaksikan perkelahian yang sengit itu berkata, "kau tidak akan dapat membunuhnya di hadapan seorang saksi. Aku adalah saksi yang dapat menceritakan apa yang telah terjadi di sini."

"Kau pun harus mati."

“Tidak. Aku tidak mau mati.”

Jawaban itu mengejutkan Lembu Ampal. Namun kemudian ia menggeram, “Aku akan membunuhmu.”

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Tentu Ranggawuni dan Mahisa Cempaka masih senang melakukan latihan yang agak berat itu. Namun dengan demikian mereka dapat mengukur sampai di manakah sebenarnya kemampuan mereka.”

Kemarahan Lembu Ampal telah mendesak kedua anak muda itu sehingga keduanya seolah-olah hanya dapat berloncat-loncatan bergantian. Untuk mengurangi tekanan pada yang seorang, yang lain mencoba menyerang. Namun semua pasti, bahwa mereka tidak akan mampu menyelamatkan diri berdasarkan atas kemampuan mereka itu sendiri.

Karena itulah, maka orang yang menyertainya itu pun maju beberapa langkah sambil berkata, “Agaknya latihan untuk hari ini sudah cukup. Kawanmu berlatih masih terlampau berat bagimu berdua.”

Kata-kata itu benar-benar tidak dapat dimengerti oleh Lembu Ampal. Yang terasa olehnya adalah suatu penghinaan yang tidak dapat dimaafkannya lagi.

Sementara itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun berusaha untuk melepaskan diri dari lawannya. Tetapi Lembu Ampal yang dibakar oleh kemarahan yang menyala di dadanya itu tidak mau melepaskan kedua anak-anak itu sama sekali.

“Baiklah,” berkata orang yang menyertai Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, “jika kau tidak mau memberi kesempatan kedua anak-anak itu berhenti, aku akan memaksanya berhenti.”

Kata-kata itu memang mendebarkan jantung. Tetapi Lembu Ampal tidak segera percaya bahwa orang itu mampu melakukannya.

Karena itu, ia masih memusatkan serangannya kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Keduanya harus mati. Dan bukti

kematian keduanya akan membawanya kepada kedudukannya yang semula.

Tetapi betapa ia terkejut ketika tiba-tiba saja ia bagaikan terbentur pada kekuatan yang tidak diduganya sama sekali. Ketika pedangnya sedang memburu dan bahkan hampir saja mematuk tubuh Ranggawuni, terasa kekuatan yang luar biasa telah mendorong serangannya, sehingga serangannya itu pun terpotong karenanya. Bukan saja ia harus menarik senjatanya, namun terasa tangan dan lengannya menjadi sakit dan nyeri.

Sesaat Lembu Ampal mematung. Dengan wajah tegang dipandanginya orang yang telah berdiri di hadapannya. Dan yang lebih menegangkan adalah kenyataan bahwa orang itu sama sekali tidak memegang senjata apapun.

"Dengan apa ia memotong serangan pedangku," bertanya Lembu Ampal di dalam hatinya.

Orang yang berdiri di hadapan Lembu Ampal itu memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Maaf Ki Sanak. Aku sudah mengatakan, jika kau tidak mau memberi kesempatan kedua anak muda itu berhenti, maka aku terpaksa menghentikanmu."

Lembu Ampal masih berdiri tegak. Ia masih mencoba mencari senjata apakah yang telah membentur senjatanya. Namun Lembu Ampal tidak menemukannya.

"Nah, sekarang terserah kepadamu," berkata orang itu, "apakah kau masih ingin melanjutkan latihan ini. Tetapi karena kedua anak muda itu sudah lelah, maka biarlah aku yang mengawanimu bermain pedang."

"Persetan!" Lembu Ampal menggeram, "Kau mencoba untuk menunjukkan kelebihanmu. Tetapi jangan sangka bahwa kau dapat menakut-nakuti aku dengan caramu itu."

"Oh," orang itu tersenyum, "kenapa aku menakut-nakutimu? Aku tidak berbuat apa-apa."

“Siapakah kau sebenarnya? bertanya Lembu Ampal.

“Aku salah seorang cantrik dari padepokan ini. Padepokan ini adakah padepokan Panji Pati-pati. Seorang prajurit Singasari yang berada di Kediri.”

“Bohong! Aku mengenal semua prajurit Singasari yang ada di Kediri.”

“Kecuali yang satu itu. Ia adalah seorang prajurit baru yang diangkat oleh Tuanku Mahisa Agni sebelum ia dipanggil menghadap ke Singasari. Sebelumnya ia adalah seorang yang sudah mengasingkan diri di padepokan ini. Kini pun ia seakan-akan berada di dua tempat. Kadang-kadang di padepokan ini, kadang-kadang ia pergi ke Kediri untuk melakukan kewajibannya di sana. Jika demikian, maka akulah yang diserahi untuk mengawani kedua anak-anak muda ini.”

“Siapa kau sebenarnya? Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Aku seorang cantrik dari padepokan ini. Aku adalah cantrik yang paling dungu, sehingga aku tidak dibebani pekerjaan lain kecuali bermain-main dengan keduanya.”

“Cukup! Kau jangan mengigau. Apakah kau tidak berani menyebut namamu sendiri sehingga kau tidak menjawab pertanyaanku. Aku bukan anak-anak yang dapat kau tipu. Kau sebut bahwa kau adalah cantrik yang paling dungu, agar aku membayangkan bahwa ada orang yang lebih baik dari kau. Apalagi gurunya itu adalah cara yang licik dan tidak masuk akalku.”

Orang itu menarik nafas dalam. Lalu, “Kau memang cerdas. Pantas kau mendapat tugas untuk membunuh kedua anak muda itu. Baiklah. Aku memang bukan cantrik yang paling dungu. Tetapi bahwa Panji Pati-pati sekarang tidak ada di padepokan itu benar. Ia memang sedang pergi ke Kediri seperti yang dilakukannya setiap kali. Tetapi karena ia sudah beberapa hari pergi, menurut rencananya, hari ini ia akan kembali.”

“Aku bertanya namamu.”

“Oh. Baiklah. Namaku Mahendra.”

“Mahendra. Apa hubunganmu dengan kedua anak muda itu?”

“Kita adalah sesama. Kita sama-sama dilahirkan oleh kuasa Yang Maha Pencipta. Seperti juga kau.”

“Jadi?”

“Kita wajib tolong menolong. Itulah hubungannya.”

Lembu Ampal menggeretakkan giginya. Kemudian dengan marahnya ia berkata, “Mahendra. Jika kau keras untuk melindungi kedua anak muda itu. maka aku akan membunuhmu. Aku sudah bertekad melakukan tugasku sebaik-baiknya.

“Kau memang akan membunuh aku. Jika aku tidak berbuat apa-apa pun kau sudah berniat membunuhku juga, karena aku akan dapat menjadi saksi di dalam pembunuhan ini. Karena itu, daripada aku bersalah terhadap kewajibanku bagi sesama, maka sebaiknya aku mencoba untuk mengurungkan niatmu.”

Lembu Ampal menjadi tidak sabar lagi. Sambil beringsut setapak mendekat ia berkata, “Jika demikian, kau yang harus aku bunuh lebih dahulu. Kemudian membunuh kedua kelinci itu tidak akan ada sulitnya.”

“Jika aku tidak mampu melawan kau seorang diri, kami akan bertempur bertiga. Agaknya kedua anak muda itu akan berpengaruh juga atas perkelahian kita, setelah ternyata mereka mempertahankan diri mereka untuk beberapa saat lamanya.”

Lembu Ampal tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian mempersiapkan dirinya. Selangkah ia maju lagi. Pedangnya pun kemudian mulai merunduk.

Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar melihat orang yang menyebut dirinya bernama Mahendra itu masih tetap berdiri di tempatnya tanpa memegang senjata apapun. Dengan demikian Lembu Ampal menduga, bahwa orang itu memang merasa dirinya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi daripadanya.

Namun Lembu Ampal tidak yakin. Ia adalah seorang senapati kepercayaan Tohjaya. Hanya Mahisa Agnilah orang yang pantas disegani di Singasari sepeninggal Anusapati dan Sri Rajasa.

Tetapi orang itu agaknya terlampau yakin akan dirinya sendiri.

Meskipun demikian. Lembu Ampal masih juga menggeram, "Cepat, ambil senjatamu!"

Mahendra tertawa. Katanya, "Aku tidak membawa senjata apapun, karena aku memang tidak berniat untuk berkelahi."

"Ambil senjata anak-anak itu."

"Biarlah mereka memegang senjata masing-masing. Mereka harus tetap waspada karena merekalah yang sebenarnya menjadi sasaranmu saat ini."

Lembu Ampal menggeretakkan giginya. Sejenak ia memandang wajah Mahendra yang masih tetap tenang. Katanya dengan nada yang dalam, "Jika kau mati, itu adalah akibat dari kesombonganmu."

Mahendra tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan, meskipun nampaknya ia masih berdiri saja di tempatnya.

Lembu Ampal yang sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi itu pun mulai menjulurkan pedangnya. Sambil menggerakkan ujung pedang itu, ia pun mulai bergeser.

Mahendra merendahkan tubuhnya sedikit. Ia menghadap ke mana saja Lembu Ampal bergerak.

Namun tiba-tiba saja Lembu Ampal yang marah itu meloncat menyerang. Pedangnya tidak saja mematuk lawannya, tetapi pedang itu kemudian telah terayun mendatar menyambar leher Mahendra.

Mahendra yang sudah siap menghadapi kemungkinan itu, meloncat surut sambil merendahkan tubuhnya sehingga pedang itu terbang hanya sejengkal di atas kepalanya. Namun dalam pada itu. selagi tangan Lembu Ampal masih terayun. Mahendra dengan

cepatnya memiringkan tubuhnya. Diangkatnya sebelah kakinya menyambar lambung lawannya.

Lembu Ampal masih sempat melihat serangan itu. Ia tidak menahan tangannya. Tetapi ia justru berputar setengah lingkaran dan kemudian berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang sambil menyilangkan pedang di dadanya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Lembu Ampal cukup cekatan. Tetapi yang dilakukan oleh Mahendra adalah sekedar peringatan bagi lawannya, bahwa serangan yang tergesa-gesa itu sama sekali tidak akan dapat mengenai sasarannya.

Namun bagi Lembu Ampal, peringatan itu terasa mendebarkan jantungnya. Sejak semula ia sudah tergetar melihat sikap Mahendra. Dan ternyata Mahendra itu mampu bergerak lebih cepat dari ayunan pedangnya.

Meskipun demikian, Lembu Ampal tidak segera terpengaruh. Sekali lagi bersiap. Pedangnya kini bergerak lebih cepat. Seolah-olah pedang itu akan mematuk dari segala arah.

Mahendra bergerak selangkah. Dengan tajamnya ia memandang lawannya. Tidak pada ujung pedangnya, tetapi pada matanya.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Kadang-kadang mereka menjadi cemas. Namun kadang-kadang mereka tersenyum.

Ketika perkelahian itu kemudian berlangsung pula dan menjadi semakin sengit, keduanya benar-benar terpukau. Serangan-serangan Lembu Ampal dengan pedangnya meluncur bagaikan angin pusaran. Ujung pedangnya mematuk dari segala arah dan kemudian menyambar dengan dahsyatnya. Namun lawannya mampu mengimbangi kecepatan bergerak Lembu Ampal. Bahkan kadang-kadang Mahendra berhasil mendahuluinya. Selagi Lembu Ampal mengangkat pedangnya, tiba-tiba saja terasa lambungnya terdorong dengan kuatnya, sehingga hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Ternyata Mahendra mempergunakan saat itu

dengan tepat, dan kakinya meluncur dengan derasnya menyambar tubuh lawannya.

Pada saat-saat berikutnya, agaknya Mahendra sudah mulai menekan lawannya. Perkelahian itu mulai nampak berat sebelah. Meskipun Mahendra tidak bersenjata, tetapi ia mampu menguasai Lembu Ampal yang bagaikan kehilangan akal. Pedangnya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun semakin lama justru semakin kehilangan arah.

“Gila!” Lembu Ampal mengumpat di dalam hati, “Setan manakah yang menyusup pada orang ini, sehingga ia mampu bergerak secepat burung sikatan.”

Tetapi Lembu Ampal tidak sempat berangan-angan terlalu lama. Setiap kali tangan dan kaki lawannya telah menyentuh tubuhnya. Semakin lama semakin keras, sehingga tubuhnya terasa semakin sakit dan nyeri.

Namun Lembu Ampal, adalah seorang senapati. Ia tidak mau menyerah pada keadaan yang sedang dihadapinya. Ia masih melawan dengan gigihnya. Segala ilmu yang ada pada dirinya diperasnya sampai tuntas.

Namun Lembu Ampal tidak berhasil mempertahankan dirinya lebih lama lagi. Ia menjadi semakin terdesak. Tubuhnya menjadi semakin lemah.

Ketika ia sempat melihat kedua anak muda yang berada di luar lingkaran perkelahian, hatinya menjadi berdebar-debar. Keduanya melonjak-lonjak kegirangan seperti sedang melihat ayam aduannya menang di arena.

Bahkan Mahisa Cempaka mengacu-acukan senjatanya sambil berteriak, “Ayo Paman. Tangkap saja. Nanti aku akan mencabuti kumis dan janggutnya.”

Lembu Ampal menjadi semakin marah. Tetapi ia pun menyadari bahwa tubuhnya menjadi semakin lemah. Perlawanannya menjadi

semakin tidak berarti. Apalagi ketika ia sadar pula, bahwa lawannya masih tetap segar meskipun ia tidak bersenjata.

Bagaimanapun juga, sebagai seorang yang berpengalaman Lembu Ampal harus melihat kenyataan itu, bahwa lawannya benar-benar seorang yang mumpuni di dalam olah kanuragan.

"Aku tidak menyangka, bahwa di padepokan kecil ini masih ada orang yang mempunyai kemampuan bertempur demikian tinggi. Hampir seperti Mahisa Agni," gumam Lembu Ampal di dalam hatinya.

Meskipun Lembu Ampal benar-benar pantang menyerah, tetapi perlawanannya sudah tidak berarti sama sekali. Pedangnya hampir tidak lagi dapat diayunkannya, karena tangannya menjadi sangat lemah, seolah-olah telah kehilangan tulang-tulangnya sama sekali.

Karena itu, ketika Mahendra menyerangnya mendatar dengan kakinya, Lembu Ampal yang sudah lemah itu tidak berhasil menghindarkan diri. Ia mencoba melindungi dirinya dengan menjulurkan pedangnya. Tetapi serangan mendatar itu tiba-tiba saja diurungkannya, ketika Mahendra melihat pedang itu masih mampu bergerak. Namun dengan sebuah loncatan, Mahendra tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelah lawannya. Dengan tangannya, Mahendra memukul tengkuk Lembu Ampal.

Lembu Ampal yang memang sudah kehilangan tenaga itu terdorong beberapa langkah. Rasa-rasanya tengkuknya bagaikan menjadi patah. Sejenak ia kehilangan keseimbangan, dan matanya menjadi berkunang-kunang.

Lembu Ampal tidak dapat bertahan untuk berdiri. Tiba-tiba ia sudah terhuyung-huyung dan jatuh tertelungkup. Untunglah bahwa ia masih sadar, bahwa pedangnya akan dapat melukai tubuhnya sendiri, sehingga ia dapat menjulurkan pedangnya ke samping

Meskipun demikian Lembu Ampal tidak menyerah dan pasrah. Ia masih mencoba untuk bangkit berdiri. Tetapi tenaganya benar-benar telah sampai pada batas kemungkinannya. Sehingga meskipun ia berhasil bangkit dan berjongkok pada lututnya, namun

Lembu Ampal sudah tidak dapat berdiri lagi meskipun ia bertelekan pada pedangnya.

Dengan nafas terengah-engah ia melihat Mahendra berdiri tegak di hadapannya. Dengan sorot mata yang bagaikan menusuk langsung ke pusat jantungnya. Mahendra memandang tubuh Lembu Ampal yang sudah tidak bertenaga lagi itu.

"Nah, apakah kau masih akan melawan?" bertanya Mahendra.

Lembu Ampal memandang Mahendra sekilas. Kemudian ditatapnya wajah kedua anak-anak yang sudah berada di belakang Mahendra.

Tetapi wajah anak-anak muda itu sudah berubah. Meskipun mereka masih menggenggam senjata, tetapi mereka tidak lagi bersorak-sorak dan berloncat-loncatan. Wajah mereka kini menjadi bersungguh-sungguh.

Lembu Ampal yang belum berhasil berdiri itu kemudian menggeram, "Aku akan membunuh mereka."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Jika kau seorang jantan, kau tentu mengakui bahwa kau tidak dapat memenangkan perkelahian ini. Apalagi sekarang kau sudah kehilangan segenap kekuatanmu. Berdiri pun kau sudah tidak mampu lagi. Jika aku berniat membunuhmu, maka aku akan dapat melakukannya dengan mudah."

"Bunuhlah jika kau memang mampu melakukannya. Mati adalah kemungkinan yang sudah disadari akan terjadi atas seorang prajurit yang menjalankan tugasnya."

"Jadi kau benar-benar tidak mau menyadari kekalahanmu dan kesalahanmu?"

"Aku tidak bersalah. Aku menjalankan tugas."

"Kau yakin bahwa tugas yang dibebankan kepadamu itu benar?"

"Itu bukan urusanku."

“Itulah kebodohanmu. Dan kebodohan seperti itulah yang dapat menjerumuskan Singasari ke dalam bencana.”

“Persetan! Kau bukan pemimpinku. Kau tidak dapat memberikan perintah kepadaku,” nafas Lembu Ampal bagaikan terputus, lalu, “cepat, kalau kau akan membunuhku lakukanlah.”

Mahendra berdiri termangu-mangu. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu.

“Cepat!” Lembu Ampal berteriak, “Apakah kau ingin berbangga menikmati kemenanganmu berlama-lama?”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, terdengar suara Ranggawuni, “Paman. Apakah Paman akan membunuh Paman Lembu Ampal?”

Mahendra berpaling. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Apakah Paman dapat membiarkannya hidup?” desak Ranggawuni.

Mahendra masih berdiam diri. Tetapi kerut-merut di keningnya menjadi semakin dalam.

“Jika kau membiarkan aku hidup, pada suatu saat aku akan membunuh anak-anak itu,” teriak Lembu Ampal yang merasa terhina.

Tetapi Mahisa Cempaka seolah-olah tidak mendengarnya dan berkata, “Jangan dibunuh, Paman. Paman Lembu Ampal sehari-hari adalah orang yang baik. Ia hanya sekedar menjalankan tugas seperti yang dikatakannya.”

Mahendra masih berdiri termangu-mangu. Sebenarnya bahwa ia memang tidak ingin segera mengambil keputusan untuk membunuh Lembu Ampal. Karena itu ia masih saja berdiri termangu-mangu.

Namun demikian sikap kedua anak-anak itu telah membuatnya menjadi heran. Anak-anak yang melonjak-lonjak melihat perkelahian yang terjadi itu karena mereka melihat kemenangan Mahendra,

tiba-tiba dapat berpikir dengan sungguh-sungguh, dan bahkan menyatakan keberatannya apabila Lembu Ampal dibunuhnya.

Ternyata bukan saja Mahendra, tetapi Lembu Ampal sendiri menjadi bingung menanggapi sikap kedua anak-anak itu. Dorongan apakah yang telah membuat kedua anak-anak itu menjadi demikian sabar dan bahkan terasa agung.

"Apakah memang sudah ada sifat-sifat itu di dalam diri mereka berdua?" bertanya Lembu Ampal kepada diri sendiri, "sehingga mereka benar-benar akan menjadi orang yang berjiwa besar dan pengampun."

Pertanyaan itulah yang kemudian membuat Lembu Ampal menjadi ragu-ragu untuk meneriakkan harga dirinya. Mulutnya yang sudah hampir terbuka dan mengumpat, tiba-tiba telah terkatup lagi.

"Ranggawuni dan Mahisa Cempaka," Mahendralah yang kemudian berbicara, "kau sudah melihat sendiri apa yang terjadi. Kau sudah menyaksikan sikap dan tekad Lembu Ampal. Meskipun demikian, aku tidak akan mengambil keputusan. Kalian berdualah yang pantas menentukan, apakah yang sebaiknya diperbuat atas orang ini."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi termangu-mangu. Sesaat mereka menatap wajah Lembu Ampal. Namun wajah itu telah berubah. Wajah itu tidak lagi memancarkan kebencian dan dendam.

Sebenarnyalah di dalam diri Lembu Ampal telah terjadi pergolakan. Sekilas ia teringat kepada sikap pendeta istana yang bersedia mengalami apapun untuk keselamatan kedua anak-anak muda itu. Bahkan ia sendiri telah dicengkam oleh keraguan sehingga keduanya mendapat kesempatan untuk melarikan diri sampai ke padepokan ini. Apalagi selama pengembaraannya, Lembu Ampal seakan-akan menemukan jalan yang lurus mendekati Yang Maha Agung. Tetapi ternyata ketika ia melihat kedua anak-anak itu nafsunya telah melonjak kembali untuk mendapatkan *kamukten*. Tetapi sekedar *kamukten* duniawi.

Meskipun demikian, sepercik harga diri masih terloncat dari bibirnya meskipun dengan nada yang datar dan dalam, “Kenapa Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak mengambil keputusan untuk membunuhku? Bukankah aku sudah berniat untuk membunuh Tuanku berdua?”

Namun terasa bahwa nada kata-kata Lembu Ampal telah berubah. Apalagi bagi Mahendra. Ketajaman inderanya segera menangkap geseran perasaan Lembu Ampal yang masih berdiri pada lututnya dan bertelekan pedangnya.

Sejenak orang-orang yang masih belum beranjak dari tempatnya itu saling berdiam diri. Tetapi Lembu Ampal sudah tidak lagi menengadahkan dadanya. Perlahan-lahan kepalanya menjadi tunduk.

Lembu Ampal sama sekali tidak menjadi cemas atas keselamatannya. Ia sama sekali tidak takut ujung pedang lawannya. Tetapi justru kebesaran jiwa kedua anak muda itu telah membuat hatinya menjadi luluh. Kedua anak muda yang sadar bahwa mereka akan dibunuh olehnya karena perintah Tohjaya yang tidak mau melihat keduanya menjadi dewasa penuh dan berpengaruh atas rakyat Singasari karena nama-nama orang tua mereka.

“Kenapa mereka tidak berniat untuk membunuhku saja,” ia mengeluh di dalam hatinya, “sikap itu sangat menyiksaku. Apalagi jika Lembu Ampal mengenang perkembangan sikapnya sendiri. Penyesalan yang mendalam mulai merayapi hatinya. Ia sudah hampir menemukan jalan yang benar. Tetapi kenapa ia tiba-tiba telah terjerumus kembali ke dalam ketamakan dan nafsu kebendaan semata-mata.

Dalam kebimbangan itu kemudian terdengar Mahendra berkata, “Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ambil suatu sikap. Aku akan mematuhinya.”

Ranggawuni memandang Mahendra sejenak, lalu dipandanginya Lembu Ampal yang tunduk. Katanya kemudian, “Paman. Apakah Paman dapat memaafkannya? Barangkali Paman Lembu Ampal

dapat melepaskan diri dari tugasnya. Aku kira Paman Lembu Ampal sendiri tidak mempunyai kepentingan apapun untuk membunuhku."

Mahendra menarik nafas. Katanya, "Jika itu keputusanmu aku tidak berkeberatan. Terserah kepada Lembu Ampal sendiri. Apakah ia dapat berbuat demikian?"

Ranggawuni memandang Lembu Ampal yang masih tunduk. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Mahisa Cempaka sudah mendahuluinya hampir di luar sadarnya, "Selama Paman Lembu Ampal masih terikat kepada pengabdiannya kepada Pamanda Tohjaya, maka Paman Lembu Ampal tentu akan tetap melakukan tugasnya. Karena itu, bagaimana jika Paman Lembu Ampal tidak usah kembali ke istana Singasari? Kita bertiga akan menjadi orang-orang buruan yang dengan aman bersembunyi di padepokan ini. Paman pun harus tetap bersembunyi jika Paman tidak berhasil melakukan tugas Paman sebaik-baiknya. Tetapi menurut pendapatku, hidup di padepokan yang tenang dan tenteram ini jauh lebih baik dari mati atau harus dikejar oleh dosa sendiri karena telah melakukan pembunuhan tanpa arti."

Lembu Ampal menjadi semakin tunduk. Sama sekali tidak terlintas di dalam pikirannya, bahwa anak muda itu mampu berpikir sedemikian jauh dan jernih.

Tetapi Lembu Ampal tidak dapat segera menjawab. Terasa sesuatu berbenturan di dalam dadanya. Harga diri, penyesalan, kecurigaan dan campur baurnya kecemasan dan ketakutan atas dosa. yang akan mengejarnya.

Dalam pada itu, Mahendra pun kemudian berkata, "Ki Sanak, kau sudah mendengar pendapat kedua anak-anak muda itu. Cobalah meyakini bahwa kata-katanya bukan sekedar tata krama. Tetapi menurut anggapanku, yang dikatakan oleh Ranggawuni itu adalah kata hati nuraninya. Apakah kau merasakannya Ki Sanak?"

Lembu Ampal tidak segera menjawab.

"Kenapa kau masih tetap diam saja? Apakah kau masih dibayangi oleh kecurigaan?"

Lembu Ampal mengangkat wajahnya. Sekali lagi ia mencoba berdiri bertelekan pedangnya. Dan kali ini ia berhasil.

Mahendra memandang Lembu Ampal dengan ragu. Tetapi nampak bahwa ia telah mempersiapkan dirinya pula.

Sesaat mereka diam dalam ketegangan. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun menjadi tegang pula. Mereka memandang Mahendra dan Lembu Ampal berganti-ganti.

Namun tiba-tiba mereka melihat Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat pula Lembu Ampal mengangkat pedangnya di hadapan wajahnya. Namun kemudian nafas mereka pun bagaikan terhenti ketika mereka melihat Lembu Ampal justru melemparkan senjatanya sambil berkata, “Tuanku berdua. Betapa besar jiwa Tuanku berdua. Adalah pertanda kasih Yang Maha Agung, bahwa di dalam usia Tuanku yang masih semuda itu, Tuanku telah mempertimbangkan untuk memberikan maaf terhadap orang yang sudah bertekad untuk membunuh Tuanku.”

Mahendra memandang Lembu Ampal sejenak. Seakan-akan ia ingin meyakinkan sikap orang itu. Namun kemudian ia melangkah maju sambil berkata, “Terpujilah kebesaran jiwamu Ki Sanak. Ternyata kau benar-benar seorang senapati yang memiliki sikap sebenarnya jantan. Sikap jantan bukan berarti membunuh dirinya sendiri di peperangan karena putus asa. Tetapi berani melihat kenyataan dan mengakui kebenaran. Dan Ki Sanak sudah melakukannya.”

“Sebutan itu tidak sepantasnya bagiku. Aku memang seorang pengecut yang tidak berani mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatanku. Itulah sebabnya maka aku mohon maaf kepadamu Ki Sanak. Dan kepada kedua anak muda yang mulia itu.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun kemudian melangkah maju. Dengan wajah yang bening keduanya memandang Lembu Ampal yang tiba-tiba saja bersujud di hadapan mereka.

“Kau kenapa Paman?” bertanya Ranggawuni, “Berdirilah! Tidak pantas kau berlutut di hadapanku.”

“Tuanku. Ternyata selama ini aku telah tersesat. Aku adalah salah seorang yang telah mendukung usaha Tuanku Tohjaya untuk menduduki tahta. Dan setiap orang sebenarnya tahu apa yang sudah dilakukannya atas Tuanku Anusapati, ayahanda Tuanku Ranggawuni. Namun demikian, karena kebohongannya yang cukup besar, dan seolah-olah tanpa malu-malu memaksakan kenyataan yang palsu, Tuanku Tohjaya berhasil mempertahankan kedudukannya di atas tahta Singasari. Dan aku adalah salah seorang yang telah melibatkan diri di dalamnya.”

“Sudahlah,” potong Mahendra, “penyesalanmu adalah sebagian dari kebenaran yang sudah kau akui.”

Lembu Ampal memandang Mahendra sejenak, lalu sambil menundukkan kepalanya ia berkata, “Aku sudah tidak berhak lagi mengatakan tentang kebenaran.”

“Ah, tentu kau tetap berhak. Justru kau sudah menemukan kebenaran itu. Karena itu tangkaplah, dan peganglah dengan teguh, agar kebenaran itu tidak terlepas lagi dari tanganmu.”

Lembu Ampal termenung sejenak. Tetapi seakan-akan nampak di rongga matanya, bahwa sebenarnyalah ia telah berhasil menangkap kebenaran itu meskipun tidak seutuhnya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahendra, kebenaran itu memang sudah lepas lagi dari tangannya, justru ketika ia bertemu dengan kedua anak muda itu. Nafsunya telah membakar jantungnya. Ia masih disilaukan oleh kedudukan yang memberikan banyak keuntungan jasmaniah, sehingga ia telah terperosok kembali ke dalam niat jahatnya.

“Aku harus mengucapkan syukur, bahwa Ki Sanak berada di sini,” tiba-tiba saja suara Lembu Ampal bagaikan melingkar di dalam dadanya saja.

“Kenapa?” bertanya Mahendra.

"Ki Sanak telah melepaskan aku dari kejaran dosa dan penyesalan. Jika Ki Sanak tidak ada di sini, sehingga aku mendapat kesempatan untuk membunuh Tuanku berdua, maka hidupku untuk selamanya tidak akan mengalami ketenteraman dan kedamaian."

"Bersukurlah kepada Penciptamu."

"Ya, Ki Sanak. Aku bersukur kepada Yang Maha Agung."

Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kemudian apakah yang patut aku lakukan?"

"Tidak ada yang harus kau lakukan selain selalu ingat akan penyesalan ini."

"Mungkin aku harus menebus kesalahanku sekarang ini?"

"Aku tidak mengerti," sahut Ranggawuni.

"Hutang harus dibayar. Hutang pati harus dibayar dengan jiwanya pula."

"Maksudmu?"

"Tuanku Tohjaya telah berhutang jiwa."

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandang Mahisa Cempaka yang termangu-mangu.

Dan Lembu Ampal pun berkata pula, "Tuanku, berilah aku perintah. Aku akan melakukan apa saja. Seandainya Tuanku memerintahkan aku untuk membunuh Tuanku Tohjaya, maka aku akan melakukannya juga."

"Ah," Ranggawuni berdesah.

Mahendra menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menyahut, ia ingin mendengar jawaban yang meloncat dari mulut Ranggawuni sendiri. Agaknya pertanyaan Lembu Ampal itu di luar sadarnya telah menjajaki watak dan sifat Ranggawuni.

Sejenak kemudian Ranggawuni pun menjawab, "Paman Lembu Ampal. Jika hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa maka kematian

akan disusul dengan kematian. Setiap dendam akan menuntut. Dan dendam itu sendiri akan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Tetapi akhirnya manusia akan lenyap ditelan oleh dendam mereka sendiri."

Lembu Ampal bergeser selangkah, lalu, "Jadi maksud Tuanku?"

"Biarlah yang sudah terjadi. Aku merasa mendapat kedamaian hati di padepokan ini."

Lembu Ampal yang berlutut itu pun kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam hampir menyentuh tanah. Katanya, "Tuanku memang berbudi luhur. Namun Tuanku harus mempertimbangkan. Bahkan Tuanku mempunyai kewajiban seorang kesatria. Tuanku tidak akan dapat membiarkan kebatilan terjadi dan berkembang."

"Paman Lembu Ampal. Aku belum berbicara tentang Singasari. Tetapi aku tidak sependapat, bahwa dendam harus dipelihara di dalam hati. Jika kelak aku berbuat sesuatu untuk Singasari, sama sekali bukan berdasarkan atas dendamku karena aku telah kehilangan bapaku."

(bersambung ke jilid 9).

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype: Ki Sunda

Proofing: Ki Sunda

Rechecking/Editing:

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 09

LEMBU AMPAL menarik nafas dalam-dalam Katanya, *"Kemuliaan di hati tuanku adalah perlambang kasih Yang Maha Agung yang ada di dalam diri tuanku. Aku merasa menjadi terlampau kecil di hadapan tuanku sekarang ini. Meskipun umurku jauh lebih tua dari tuanku, namun ternyata bahwa sifat asli tuanku jauh lebih dewasa dari aku."*

"Jangan berpikir terlampau jauh. Jika paman Mahendra dan paman Witantra dan bergelar Panji Pati-pati tidak berkeberatan, biarlah paman Lembu Ampal ada di sini. Kita sama-sama orang buruan. Dan marilah kita menikmati kedamaian di tempat terpencil ini."

"Tetapi tuanku, seperti kedatanganku ke tempat ini, yang seakan-akan hanyut saja dibawa angin, maka tidak mustahil bahwa pada suatu saat, seorang petugas sandi akan menemukan tempat ini."

"Tempat ini terlampau jauh paman. Jika paman sampai di sini, sama sekali bukan karena paman mencari aku berdua."

"Darimana tuanku mengetahuinya?"

"Tidak, aku hanya menduga. Aku tidak tahu, apakah dugaanku itu benar."

"Tuanku memang bijaksana. Dugaan tuanku benar. Sebenarnyalah bahwa aku tidak mencari tuanku berdua."

"Aku mendengar paman mengatakan, bahwa kedatangan paman seakan-akan hanyut saja dibawa angin. Karena itu kedatangan paman di sini adalah karena pengembaraan paman."

"Ya tuanku."

"Kenapa paman pergi mengembara? Apakah memang sambil menyelam minum air?"

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diceriterakannya semua yang terjadi atas dirinya. Kegelisahan dan kesetiaan berbenturan di dalam diri, sehingga akhirnya ia lari kepada pendeta istana. Pendeta istana itulah yang sebenarnya telah membebaskan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dengan mempergunakan tangan-tangan Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra.

"Yang pertama-tama adalah karena keragu-raguan itulah." berkata Mahendra kemudian.

Lembu Ampal tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya ia telah terlepas dari bencana yang dahsyat yang siap menerkamnya.

"Baiklah Ki Sanak." berkata Mahendra kemudian, *"Ternyata bahwa yang terjadi itu adalah angin prahara yang bertiup di atas Singasari, jika angin itu telah lampau maka keadaan akan menjadi tenang kembali, meskipun kadang-kadang sempat meninggalkan bekas-bekas dan kerusakan. Tetapi yang kemudian harus memperbaikinya dan membangun kembali."* Mahendra berhenti sejenak lalu, *"Sekarang, baiklah aku mempersilahkan Ki Sanak singgah di padepokan kami. Padepokan yang tenang dan damai. Padepokan yang jauh dari sikap dan tingkah laku yang kasar dan kekerasan. Itulah sebabnya kami harus bersembunyi di tengah*

hutan apabila kami berlatih diri, mendalami ilmu kekerasan yang sebenarnya sangat kasar bagi sifat kasih Yang Maha Agung."

Lembu Ampal hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Namun agaknya kami pun seorang yang lemah hati di antara isi dunia yang memang kotor ini. Itulah agaknya yang masih saja mempengaruhi hati kami untuk mempelajari olah kanuragan."

Lembu Ampal masih tetap berdiam diri. Tetapi kepalanya nampak terangguk-angguk kecil.

"Nah marilah Ki Sanak." ajak Mahendra kemudian, *"Jangan berprasangka pula terhadapmu."*

Lembu Ampal merasakan sesuatu yang menyangkut di kerongkonganya. Perlahan-lahan kepalanya terangguk lemah, *"Aku sangat berterima kasih."*

Demikianlah, maka mereka pun segera meninggalkan tempat itu. Beriringan mereka pergi ke padepokan. Namun di jalan sempit di luar hutan itu, Mahendra sempat memperingatkan Lembu Ampal. *"Taruhlah senjatamu di bawah kain panjangmu. Atau bawalah pedang itu seperti para orang-orang padepokan kami membawa parang pembelah kayu."*

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak, namun kemudian ia sadar bahwa kesan senjata yang ada pada pedangnya harus disembunyikan di hadapan rakyat padepokan yang damai itu.

Ketika sekilas ia melihat senjata yang tergantung di lambung Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka tahulah Lembu Ampal, karena hal itulah maka sarung senjata kedua anak muda itu mirip dengan sarung parang pembelah kayu seperti yang terselip di lambung para pekerja di padepokan terpencil itu, karena itulah maka Lembu Ampal pun kemudian menyembunyikan senjatanya di balik kain panjangnya.

Ketika mereka memasuki padepokan itu, terasa oleh Lembu Ampal, bahwa padepokan itu memang padepokan yang damai. Meskipun orang-orang di padepokan itu pernah juga mengalami dan

menyaksikan kekerasan, tetapi mereka kini lebih senang hidup damai dan tenang. Agaknya cara hidup itulah yang paling sesuai dengan mereka. Kekerasan dan kekasaran membuat hati seseorang selalu dibayangi oleh kekawatiran dan bahkan ketakutan. Tetapi hidup tanpa kekerasan benar-benar telah memberikan kedamaian hati.

Di padepokan Lembu Ampal mendapat sambutan yang sewajarnya. Tidak ada kesan kecurigaan dan prasangka dari setiap orang yang dijumpainya. Sekilas mereka memperhatikan kedatangannya. Mengangguk sambil tersenyum, kemudian membiarkannya berlalu menuju ke rumah Witantra.

"Sebuah padepokan yang tenang sekali." desisnya.

"Ya, karena itu maka kami tidak sampai hati mengganggunya."

"Bagaimana tanggapan mereka pada saat tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka datang?"

"Biasa saja. Tidak ada persoalan apa-apa."

"Para pengawal? Apakah senjata di tangan para pengawal itu tidak mengejutkan orang-orang padepokan ini?"

"Sebagian dari mereka tidak memasuki padepokan ini. Hanya dalam jumlah yang sangat kecil mereka mengantar keduanya sampai ke rumah ini bersama aku dan kakang Witantra. Tetapi para pengawal itu sudah meninggalkan senjata mereka pada kawannya yang mengawasi keadaan di luar padepokan."

Lembu Ampal mengangguk-angguk kecil.

"Meskipun demikian, di sini ada beberapa orang cantrik yang memiliki ilmu kanuragan. Mereka dahulu juga berlatih dengan tekun. Tetapi kehidupan yang damai itu akhirnya telah menjadi pilihan mereka."

"Tentu bukan dengan tiba-tiba saja." sahut Lembu Ampal.

Mahendra tersenyum. Katanya, *"Kakang Witantra mencoba mengarahkannya. Tetapi jusru kakang Witantra lah orang yang*

jiwanya paling lemah, sehingga sampai saat ini ia masih saja mempergunakan kekerasan untuk melaksanakan sikap batinnya."

"Tetapi itu masih diperlukan dalam keadaan seperti sekarang."

"Tentu bagi kita."

"Tanpa kekerasan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka mungkin sudah tidak dapat melihat padepokan ini lagi."

"Itu adalah salah satu cara untuk membela diri, kenapa kita harus mempergunakan kekerasan. Aku juga berpendirian demikian. Tetapi itu adalah pertanda kelemahan jiwa. Kita masih kurang percaya akan perlindungan Yang Maha Agung."

"Manusia wajib berusaha. Tanpa usaha, kita akan ditelan oleh keadaan. Tanpa kekerasan aku tidak dapat dipaksa untuk mengurungkan niatku membunuh tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

"Itu adalah pendirian kesatria, bukan pendirian seorang yang benar-benar telah pasrah diri kepada Yang Maha Agung dalam pengabdiannya yang hakiki. Dalam sengsara dan derita itulah seseorang akan merasa dirinya semakin dekat dengan penciptanya."

Lembu Ampal tidak menyahut. Ia mengerti, bahwa sikap seorang pendeta dan mereka yang pasrah diri dalam pengabdian kasih akan berbeda dengan sikap seorang kesatria yang masih harus melindungi dunia ini dari angkara murka, yang bagi seorang kesatria kadang-kadang masih harus mempergunakan kekerasan untuk melawan kekerasan yang sewenang-wenang. Tetapi Lembu Ampal pun menyadari, bahwa setiap kekerasan akan sangat sulit untuk membatasi dengan pasti, daerah pengabdian dan pamrih.

Sejak saat itu, Lembu Ampal mulai dengan kehidupan barunya di padepokan terpencil itu. Ia pun kemudian mengetahui bahwa para pengawal Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sebagian kecil berada agak jauh dari padepokan itu dan hidup sebagai petani. Sedang yang lain telah kembali ke Kediri bergabung dengan induk pasukan masing-masing. Mereka tidak perlu cemas bahwa Tohjaya atau para

panglimanya akan mengusut dan mengambil tindakan terhadap mereka, karena keadaan yang agaknya masih belum mapan sama sekali.

Di padepokan itu, Lembu Ampal berusaha menyesuaikan dirinya. Ia hidup seperti Mahendra dan kedua anak-anak muda yang sedang bersembunyi. Lembu Ampal mulai belajar bertani dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain di padepokan.

Bahkan kemudian oleh Mahendra, Lembu Ampal dibawa menemui para pengawal yang sedang menyamar dan mengawasi keselamatan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dari kejauhan.

Ternyata bahwa satu dua orang dari mereka sudah dikenal oleh Lembu Ampal sebagai prajurit Singasari pilihan yang berada di Kediri.

"Kalian tidak usah mencurigainya." berkata Mahendra kepada para pangawal yang bertani itu. *"Lembu Ampal sudah merubah keputusannya untuk tidak mengganggu Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."*

Para pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi masih nampak kecurigaan di sorot mata mereka.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal kemudian, *"Bukan saja aku sudah merubah keputusan, tetapi bahwa aku gagal membunuh keduanya itu ternyata merupakan kurnia yang tidak terhingga bagiku. Aku tidak perlu lagi menyesali perbuatanku, dan aku sudah terhindar dari penyesalan yang berkepanjangan. Sekarang aku merasa bahwa tanganku tidak dicemari oleh noda darah anak-anak muda yang tidak bersalah sama sekali."* Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, *"Terlebih dari pada itu aku merasa berhutang budi tiada taranya. Jika kedua anak-anak muda yang ingin aku bunuh itu mendendam di dalam hati maka aku pun sudah terbunuh, bukan membunuh. Tetapi ternyata kesalahanku itu sudah dimaafkan, dan aku boleh tetap hidup di padepokan ini."*

Para pengawal mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya mereka mulai percaya bahwa Lembu Ampal memang tidak akan berbahaya lagi bagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Di hari-hari kemudian, Lembu Ampal menjadi semakin dekat dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Semula Mahendra masih selalu mengawasinya. Namun kemudian Mahendra tidak lagi terlampau banyak memperhatikannya lagi, karena ia yakin bahwa Lembu Ampal benar sudah menyesal. Bukan sekedar karena kalah di dalam perkelahian, tetapi benar-benar menyadari bahwa yang akan dilakukannya itu sesat.

Apalagi ketika Witantra datang pula dari Kediri seperti yang sering dilakukan. Maka Lembu Ampal menjadi semakin mantap untuk tetap berada di padepokan itu.

"Apakah kau tidak merindukan jabatanmu Lembu Ampal?" bertanya Witantra.

Lembu Ampal menggelengkan kepalanya. Katanya, *"Ternyata aku menemukan yang nilainya jauh lebih tinggi dari pangkat dan kedudukan di sini. Dan aku mendapat kepuasan karenanya."*

"Itu hanya sekedar pemupus. Karena kau tidak dapat mengharapkan pangkat dan kedudukanmu kembali, maka kau berkata seperti itu."

"Witantra." jawab Lembu Ampal, *"Kukira setiap insan menginginkan semua hasrat, cita-cita dan gegayuhannya tercapai. Dengan demikian maka mereka akan mendapatkan kepuasan. Yang penting ternyata bukan sekedar pencapaian itu, tetapi bila kemudian menimbulkan kepuasan. Kepuasan itulah yang mahal harganya."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Dan aku sudah mendapatkan kepuasan itu di sini."*

Witantra tidak menjawab. Kepalanya sajalah yang terangguk-angguk kecil.

Dengan demikian maka Lembu Ampal tidak lagi berhasrat untuk meninggalkan tempat itu. Ia tidak ingin kembali kepada pangkat

dan jabatannya, tetapi juga tidak ingin meneruskan pengembaraannya yang tanpa arti. Di padepokan itu ia merasa dapat hidup tenang di dekat kedua anak muda itu yang seharusnya dibunuhnya.

"Aku harus ikut mengawasi keselamatan mereka." berkata Lembu Ampal di dalam hati, *"Jika terjadi sesuatu atas keduanya, maka akulah yang pertama-tama harus mempertanggung jawabkannya, karena akulah yang pernah mengancam hidup mereka."*

Untuk beberapa lamanya mereka hidup damai dan tenang. Tidak banyak persoalan yang timbul di daerah terpencil. Mereka hanya memerlukan air untuk bertani. Alat-alat dapat mereka buat sendiri betapapun sederhananya. Binatang-binatang peliharaan dapat membantu mereka untuk menggarap sawah.

Meskipun demikian, dalam waktu-waktu tertentu setiap hari mereka pergi ketengah-tengah hutan yang tidak begitu lebat untuk menyempurnakan ilmu mereka. Ilmu yang sebenarnya bertentangan dengan sifat-sifat damai dari padukuhan itu.

Tetapi mereka sadar, kekerdilan jiwa merekalah yang mendorong mereka untuk tetap mempelajari ilmu kekerasan.

Dalam pada itu, Witantra dan Mahendra bergantian menunggui dan menggurui Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Jika Witantra pergi ke Kediri, maka Mahendra menetap di padepokan itu beberapa lama. Jika kemudian Witantra datang, untuk beberapa hari Mahendra pulang ke rumahnya sendiri. Untunglah keluarga Mahendra sudah mengenal dengan baik sifat dan tabiatnya, sehingga kepergiannya yang kadang-kadang sampai berpekan-pekan tidak menimbulkan banyak persoalan. Apalagi Mahendra sendiri adalah seorang pedagang keliling yang memerlukan banyak waktu meninggalkan kampung halamannya. Namun kehidupan keluarganya bukannya tergantung atas usahanya itu. Mahendra memiliki sawah dan ternak yang cukup. Sedang perdagangan yang dilakukan, yang kadang-kadang memang dapat memberikan penghasilan yang baik juga didorong oleh jiwa pengembaraannya, meskipun dengan agak terselubung oleh kerja itu.

Dari hari kehari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi semakin maju. Bahkan Lembu Ampal pun kemudian telah pasrah diri untuk ikut menyadap beberapa bagian dari ilmu yang tidak ada taranya itu, selain ilmu di dalam diri Mahisa Agni.

Demikianlah maka Lembu Ampal benar-benar telah menyatukan diri dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Semakin banyak ia mendapatkan ilmu dari padepokan terpencil itu, maka ia pun merasa semakin dekat dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Bahkan hatinya pun menjadi semakin terbuka atas segala peristiwa yang pernah terjadi di istana Singasari. Dari Mahendra dan Witantra ia mendengar urut-urutan ceritera tentang pimpinan pemerintahan sejak jaman Akuwu Tunggung Ametung. Kematian Akuwu Tunggul Ametung, dan siapakah sebenarnya Anusapati dan Tohjaya. Dengan demikian maka Lembu Ampal tahu pasti, bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang hampir saja dibunuhnya itu benar-benar memiliki hak atas tahta di Singasari. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah keturunan dari seorang ibu tetapi berlainan ayah, namun rasa-rasanya keduanya adalah orang yang paling pantas untuk memegang pimpinan di Singasari.

"Tohjaya adalah jalur yang lain dari tahta Singasari." berkata Witantra kepada Lembu Ampal. *"Meskipun Ken Umang sebenarnya lebih dekat dengan keluargaku daripada Ken Dedes tetapi aku tidak dapat membenarkan keinginan yang telah membakar hati anaknya untuk menguasai tahta. Pembunuhan yang dilakukan bukan semakin memantapkan pemerintahan, tetapi justru sebaliknya. Jika berhasil membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka adik-adik Anusapati yang lain tentu akan menjadi hantu yang menakutkan juga bagi Tohjaya. Mereka pun tentu akan dibunuhnya seorang demi seorang sehingga ia merasa aman. Tetapi Tohjaya untuk sepanjang hidupnya tidak akan pernah merasa tenang dan damai."*

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin jelas menanggapi peristiwa yang hampir saja membuatnya tidak dapat tidur sepanjang umurnya.

"Jika demikian." bahkan Lembu Ampal pun kemudian berkata, *"Apakah yang sebaiknya kita lakukan? Tentu kita tidak akan dapat membiarkan Tohjaya menguasai tahta seterusnya."*

"Kita akan menunggu sampai saatnya kita akan bertindak." jawab Witantra, *"Kita harus menunggu isyarat. Sampai saat ini Mahisa Agni masih tetap berada di lingkungan istana Singasari."*

"Apakah ia mengetahui bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka masih tetap hidup?"

"Setiap saat aku dapat menemuinya tanpa kesulitan. Ia mengetahui semuanya yang telah terjadi. Ia mengetahui bahwa kau berada di sini sekarang ini."

"O"

"Lembu Ampal." berkata Witantra kemudian, *"Pada suatu saat kau harus mengenal jalan untuk menemui Mahisa Agni itu. Dengan demikian maka kau pun akan dapat berbuat banyak bagi tegaknya kebenaran di Singasari."*

Lembu Ampal sama sekali tidak berkeberatan. Apalagi ia pun merasa mendapat kepercayaan dari Witantra dan Mahendra. Karena ia mengikuti petunjuk-petunjuk keduanya dengan baik dan latihan-latihan yang teratur, maka ilmu Lembu Ampal itu pun dengan cepatnya meningkat, karena ia pun memiliki bekal yang kuat sebelumnya.

Pada saatnya, ketika ilmu Lembu Ampal sudah meningkat cukup banyak, sehingga Witantra menganggap bahwa ia sudah dapat dipercaya untuk ikut bersamanya, maka dibawanya Lembu Ampal memasuki halaman istana Singasari untuk menemui Mahisa Agni di bangsalnya.

"Jadi kau sering melakukan hal itu?" bertanya Lembu Ampal.

Witantra tersenyum. *"Kenapa?"* ia bertanya.

"Kau memang luar biasa." berkata Lembu Ampal pula.

"Kau pun akan dapat melakukannya. Tidak ada kesulitan apa-apa."

"Mudah-mudahan aku tidak mengganggumu, jika aku memiliki ilmu setinggi ilmumu, aku tidak akan menjadi berdebar-debar."

"Ilmumu sudah meningkat cukup jauh. Dan kau sekarang sudah meninggalkan Senapati-Senapati kawan-kawanmu dahulu. Mungkin para Panglima yang sekarang, harus berlatih dua tiga tahun lagi untuk dapat dengan mudah menangkapmu."

"Ah." desah Lembu Ampal sambil tersenyum pula.

Demikianlah dengan hati-hati keduanya meloncati dinding halaman. Tidak seorang prajurit pun yang dapat melihat mereka. Karena itu, maka mereka pun dapat memasuki halaman tanpa gangguan apapun juga.

Lembu Ampal menjadi heran terhadap dirinya sendiri. Dinding yang dahulu disangkanya kokoh kuat dan rapat itu, ternyata tidak begitu sulit ditembus.

"Dinding halaman itu cukup panjang." berkata Witantra, *"Sehingga sudah barang tentu ada bagian-bagian yang tidak terawasi sepanjang malam. Bahkan jika tidak ada peristiwa yang penting seperti hilangnya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, para prajurit menjadi semakin lengah. Disiang hari punkita akan dapat memasuki halaman ini dengan aman."*

Lembu Ampal kini tidak dapat membantah lagi. Ia sendiri sudah berhasil memasuki halaman istana dengan mudah. Bahkan tanpa Witantra punia merasa, bahwa ia akan dapat melakukan tugas sebaik-baiknya jika ia harus menjumpai Mahisa Agni.

Ternyata Mahisa Agni punkemudian menerima Lembu Ampal tanpa berprasangka apapun. Sambil tersenyum Mahisa Agoi berkata, *"Aku sudah mendengar semuanya tentang kau."*

Lembu Ampal menundukkan kepalanya.

"Aku punbersyukur, bahwa kau tidak terjemurus ke dalam kesalahan yang tidak termaafkan itu. Jika kau berhasil membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka kau akan segera berhadapan dengan kami. Aku, Witantra dan Mahendra. Tetapi lebih dari itu, kau akan berhadapan dengan kebenaran."

Lembu Ampal masih tetap berdiam diri. Namun kata-kata Mahisa Agni itu rasa-rasanya menusuk langsung kepusat jantungnya. Bahkan terasa tengkuknya meremang karenanya. Betapa ia akan hidup dalam ketegangan dan ketakutan jika pembunuhan itu dapat dilaksanakan.

Untunglah bahwa kini ia justru dapat hidup dalam ketenangan dan kedamaian.

Namun sebagai seorang kesatria, maka ia tidak akan dapat tinggal diam di padepokan, seperti juga Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Itulah bedanya kesatria dan orang-orang yang hidup utuh dalam pendekatan diri dengan Yang Maha Agung.

Hubungannya dengan Mahisa Agni, telah membuka persoalan baru di dalam hati Lembu Ampal. Darah kesatria yang ada di dalam dirinya telah mendidih kembali. Dalam persembunyiannya di halaman istana setiap kali ia masuk, ia selalu melihat prajurit-prajurit Singasari yang resah dan nampaknya kehilangan pegangan. Mereka berjaga-jaga dengan senjata telanjang. Namun mereka tidak lagi menyadari, apakah yang sebenarnya sedang mereka lakukan itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa istana Singasari menjadi semakin suram. Tohjaya yang kecewa tidak dapat menemukan ketenangan lagi di dalam hidupnya. Bahkan rasanya ia dapat melihat semakin jelas tentang dirinya sendiri. Tentang noda-noda yang melekat di dalam dirinya terpercik oleh noda-noda yang mengotori ibunya.

Sedangkan Ken Umang rasa-rasanya menjadi hampir gila karena orang-orang yang telah dihubunginya masih belum berhasil membunuh Mahisa Agni. Bahkan sama sekali belum didengar usaha

yang telah dilakukan untuk membunuhnya dan dengan demikian maka rahasianya tidak akan tersebar luas.

Tetapi Ken Umang yang dicengkam oleh kebingungan yang sangat menghadapi sikap Tohjaya itu, tidak pernah dapat berpikir bening lagi. Seandainya Mahisa Agni dengan sengaja menyebarkan lukisan tentang dirinya di antara para pemimpin Singasari, maka kabar itu tentu sudah merambat keseluruh isi istana, bahkan seluruh Singasari.

"Orang gila itu harus mati, harus, harus." kadang-kadang ia menggeram. Tetapi tidak seorang punyang dapat melakukannya. Apalagi Tohjaya sama sekali kehilangan segala gairah dan minat di dalam pemerintahan.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Lembu Ampul dengan bulat telah mengabdikan dirinya kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ia sadar, bahwa Tohjaya tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi duduk di atas tahta. Jika tidak segera ada perubahan terjadi di pemerintahan Singasari, maka Singasari akan benar-benar menjadi beku, atau sebaliknya akan koyak sama sekali. Beberapa orang pemimpin pemerintahan, para Panglima atau Akuwu yang merasa dirinya kuat dapa saja menghimpun kekuatan untuk mendukungnya mengangkat diri menjadi Maharaja di Singasari, seperti Ken Arok yang saat itu menggantikan kedudukan Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel, yang memisahkan diri dari Kediri.

"Semua peristiwa itu tidak boleh terulang kembali." berkata Lembu Ampal di dalam hatinya.

Karena itu, maka Lembu Ampal punmulai mengambil sikap. Ia memberanikan diri mengatakannya kepada Mahisa Agni niatnya untuk mengembalikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ke istana Singasari dengan aman.

"Aku dapat membunuh Tohjaya dengan cara apapun juga." berkata Lembu Ampal.

"Tohjaya dikelilingi oleh para Panglima dan Senapati." jawab Mahisa Agni, *"Sekarang dalam keadaan yang buram ini, Tohjaya rasa-rasanya sudah tidak berbuat apa-apa lagi kecuali menyesali dirinya sendiri. Beberapa orang Panglima dan pemimpin pemerintahan mencoba untuk menyelamatkan Singasari dari kehancuran. Mereka mencoba melakukan tugas Tohjaya sebaik-baiknya. Mereka merasa wajib karena merekalah yang pernah mendukung Tohjaya sehingga Tohjaya berani mengambil tindakan untuk membunuh Anusapati."*

"Tetapi aku akan dapat menembus mereka." sahut Lembu Ampal.

Namun Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, *"Jangan kau keruhkan lagi Singasari dengan pembunuhan."*

"Jadi?"

"Kau boleh berusaha mengembalikan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Aku akan membantunya. Tetapi mereka harus kembali sebagai kesatria, tidak seperti pencuri yang memasuki rumah orang lain diwaktu malam. Tidak dengan bersembunyi-sembunyi dan dengan licik membunuh lawannya. Jika Ranggawuni dan Mahisa Cempaka masih melakukannya seperti yang pernah dilakukan oleh Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, oleh Anusapati dan kemudian oleh Tohjaya, maka akan terjadi yang serupa pula atas mereka."

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, *"Aku mengerti. Tetapi aku belum menemukan jalan yang paling baik untuk melakukannya."*

"Kau tidak sendiri. Ada Witantra ada Mahendra dan ada aku di sini. Kita akan dapat berbicara untuk menentukan sikap. Namun sementara itu, kita tidak boleh melupakan Ken Umang yang tentu tidak akan tinggal diam. Ia tentu tidak akan mau kehilangan anak lakinya, meskipun ia tidak mati, karena anak lakinya itu tidak lagi berbuat sesuatu. Dan ia tentu tidak akan mau kehilangan kedudukannya sebagai ibunda Maharaja di Singasari, sebagai perempuan yang paling terhormat. Dan karena itupula ia tidak pernah memikirkan apakah anak lakinya akan

mengawini seorang permaisuri. Sebab ia akan segera terdesak oleh kedudukan menantunya itu."

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya, Ia memang sudah mendapat gambaran tentang keluarga Tohjaya. Ibundanya yang tamak dan dicengkam oleh nafsu yang berlebihan. Tohjaya yang manja dan perajuk. Yang mula-mula merasa dirinya adalah orang yang paling kuat dimuka bumi. Namun yang kemudian bagaikan terlempar ke dalam lembah kehinaan setelah ia mengetahui tentang dirinya sendiri.

Dengan demikian maka ia punmenjadi seorang yang rendah diri dan merasa tidak berharga. Namun untuk menyembunyikan perasaan itu, maka Tohjaya adalah seorang yang hampir gila. Ia adalah pemarah tiada taranya, yang dengan berlebihan minta dihormati dan dijunjung tinggi sebagai seorang Maharaja Singasari. Namun dalam pada itu, ia sudah tidak dapat berbuat apapun lagi dalam pemerintahannya.

Karena itulah maka seisi istana dan para Panglima serta pemimpin pemerintahan menjadi kebingungan. Mereka sebagian telah menyesal bahwa mereka mendukung Tohjaya menduduki pemerintahan dan jabatan tertinggi di Singasari. Meskipun Tohjaya tidak ingkar dan memberikan kedudukan, pangkat dan harta benda seperti yang pernah ia janjikan apabila ia berhasil menduduki tahta Singasari, namun Tohjaya sendiri kemudian sama sekali telah kehilangan dirinya sendiri.

"Ia terpukul oleh kenyataan tentang dirinya sendiri." para pemimpin itu punsaling berbisik. Yang disembunyikan itu justru bagaikan terungkapkan karena sikap Tohjaya sendiri, sehingga memancing orang tua-tua untuk mulai berbicara berbisik tentang dirinya.

Dalam keadaan yang kalut itulah Lembu Ampal mulai mencoba berbuat sesuatu untuk mengembalikan hak atas tahta Singasari kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Kenyataan yang dihadapinya adalah bagaikan hitam dan putih jika ia memperbandingkan sifat dan watak Tohjaya dengan Ranggawuni

dan Mahisa Cempaka. Tohjaya yang dicengkam oleh nafsu dan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang bijaksana.

Atas petunjuk Mahisa Agni, maka Lembu Ampal punmulai mempersiapkan segala sesuatunya tidak di halaman istana, tetapi di padukuhan terpencil di luar kota, dan justru di garis yang menghubungkan Singasari dengan Kediri.

"Pasukan Singasari di Kediri akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya." berkata Mahisa Agni.

"Tetapi apakah tuan akan keluar dari halaman istana dan langsung berada di tengah-tengah kami?"

"Tidak. Aku akan tetap berada di halaman istana. Aku sudah memperkuat kedudukanku. Pengawal-pengawal cukup kuat untuk melindungi aku, keluarga Anusapati terdekat dan orang tua Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Beberapa orang prajurit Singasari telah aku hubungi dan mereka adalah kawan-kawan yang setia."

"Apakah kedudukan mereka mirip dengan kedudukanku?"

"Maksudmu?"

"Mula-mula berpihak kepada tuanku Tohjaya, namun kemudian menyadari kekeliruan diri?"

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Mungkin. Tetapi ada diantaranya yang sejak semula tidak berpihak kepadanya. Hanya karena kedudukannya sebagai prajurit sajalah yang membuat mereka untuk sementara berdiam diri."*

Lembu Ampal merenung sejenak. Kemudian sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, *"Barangkali aku akan dapat segera memulainya. Aku akan keluar dari kota ini dan mencoba membuat kedudukan yang mantap bagi tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dijalur lurus antara kota Singasari dan Kediri."*

"Biarlah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk sementara tetap di padepokan tersembunyi itu."

"O, baiklah. Semuanya akan aku coba sebaik-baiknya."

"Mudah-mudahan kau akan berhasil. di sini aku tidak akan dapat melepaskan tanggung jawabku atas Ken Dedes yang semakin tua dan sakitan, ibu Ranggawuni dan kedua orang tua Mahisa Cempaka. Kemudian adik-adik Anusapati yang lain, yang lahir dari Ken Dedes dan Sri Rajasa."

Demikianlah mereka telah membagi pekerjaan. Tugas Mahisa Agni bukanlah tugas yang ringan. Tetapi Mahisa Wonga Teleng dan adik-adiknya tidak tinggal diam. Betapapun kecilnya mereka masih juga mempunyai pengaruh. Bahkan pengikut Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, ada yang menganggap bahwa Mahisa Wonga Teleng mempunyai hak yang lebih banyak dari Tohjaya yang hanya karena dukungan yang kuat tiba-tiba saja telah merampas hak atas tahta Singasari.

Sementara itu Ken Umang masih tetap bernafsu untuk membunuh Mahisa Agni. Beberapa orang yang setia kepadanya telah memberikan keterangan, bahwa berbahaya sekali untuk bertindak dalam keadaan seperti itu. Tetapi agaknya Ken Umang yang telah kehilangan pikiran beningnya itu tidak mau mengerti. Ia tetap bertekad, untuk membinasakan Mahis Agni secepat-cepatnya.

"Sukar untuk melaksanakan saat ini." berkata Pranaraja.

"Aku tidak peduli. Tetapi jika kau tidak berhasil, aku justru berkata kepada Mahisa Agni, bahwa kaulah yang mula berpendapat bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka harus dibunuh. Kau akan ingkar Tohjaya adalah anakku. Ia mengatakan apa saja yang diketahuinya dan dihayatinya selama ia memegang pemerintahan dengan bijaksana seperti ini."

Ancaman itu memang membuat Pranaraja menjadi bingung. Jika demikian maka nyawanya tentu terancam. Keadaan di istana Singasari agaknya lambat laun sudah berubah. Kesetiaan kepada Tohjaya sudah mulai goyah. Bukan karena Tohjaya tidak memenuhi janjinya kepada orang-orang yang membantunya, tetapi ternyata hati Tohjaya sangat lemah.

Disaat terakhir yang dapat dilakukan tidak ada lain kecuali hanya marah-marah saja. Ia sama sekali tidak lagi menghiraukan perkembangan Singasari, apalagi meningkatkan hidup rakyatnya.

Usaha beberapa orang perwira yang merasi sudah terlanjur mendukung Tohjaya, agaknya tidak begitu banyak membawa hasil. Bahkan, kadang-kadang Tohjaya sendiri menolak setiap pendapat yang diajukan oleh para Panglima dan Senapati untuk mengatasi keadaan.

Perlahan-lahan para prajurit mulai berpaling kepada Mahisa Agni. Ia adalah saudara tua Ken Dedes. Meskipun umurnya sudah menjadi semakin tua, tetapi ia masih tetap seorang yang tidak ada duanya di dalam istana Singasari.

Arah pandangan yang lain adalah Mahisa Wonga Teleng, yang masih tetap berada di halaman istana itu pula. Ia sama sekali tidak gentar jika pada suatu saat Tohjaya akan mengambil tindakan apapun terhadapnya seperti yang telah direncanakan untuk dilakukan atas anak lakinya. Mahisa Cempaka.

Namun demikian belum ada seorang punyang berani menyatakannya dengan berterus terang. Mereka pada umumnya masih diliputi oleh keraguan yang satu dengan yang lain, karena ternyata bahwa Tohjaya masih tetap seorang Maharaja.

Dalam pada itu, Ken Umang yang tidak sabar lagi masih saja selalu mendesak. Ia dihantui oleh tingkah lakunya sendiri yang diketahui dengan pasti oleh Mahisa Agni. Bagi ken Umang, Mahisa Agni adalah ular yang sangat berbisa. Dalam keadaannya, Ken Umang masih mengharap Tohjaya melupakan apa yang sudah didengarnya. Tetapi jika Mahisa Agni masih hidup, maka ia justru dapat menambah lagi kecemaran tingkah laku dimasa mudanya, bahkan sampai ia sudah berada di istana Singasari itu pula.

Tetapi tidak mudah untuk mendapatkan cara bagaimana menyingkirkan Mahisa Agni.

Sementara itu, di padepokan terpencil, Mahendra dan Lembu Ampal masih saja selalu menemani Ranggawuni dan Mahisa

Cempaka melatih diri. Dengan pesatnya keduanya maju dibidang kanuragan. Bahkan Lembu Ampal kadang-kadang bertanya kepada diri sendiri, cara yang manakah yang dipergunakan oleh Witantra dan Mahendra, sehingga mereka dengan mudah sekali dapat membentuk Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi dua orang anak muda yang luar biasa.

Atas pembicaraan antara Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Lembu Ampal, maka mereka punmulai menyusun rencana untuk memulihkan kembali kekuasaan Singasari yang sebenarnya. Usaha untuk memerintah Singasari sebaik-baiknya sesuai dengan kepentingan rakyatnya. Bukan semata-mata kekuasaan yang ada ditangan Tohjaya tanpa arti apa-apa bagi Singasari sendiri.

Untuk memulihkannya, maka Mahisa Agni telah menyerahkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kepada Witantra yang mempunyai pengalaman yang cukup di dalam pemerintahan pada masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel.

"Pada suatu saat, aku akan berada diamara mereka pula." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Aku juga merasa perlu untuk memberikan sedikit tuntunan bagi mereka apabila mereka berhasil mendapatkan haknya kembali di Singasari."*

Demikianlah maka atas usaha Lembu Ampal, maka ia mendapatkan tempat yang tersembunyi di pinggir kota. Dengan menanggung kemungkiran yang berat, sehingga dengan demikian setiap saat Mahisa Agni dapat dengan diam-diam meninggalkan halaman istana dan berada diantara kedua anak-anak muda itu untuk memberikan banyak petunjuk-petunjuk tentang pemerintahan Singasari.

Sementara itu, bukan saja kedua anak-anak muda itulah yang dipersiapkan. Tetapi pada suatu saat, apabila diperlukan akan dapat timbul pertempuran antara para pengikut Tohjaya dengan mereka yang setia kepada hak yang sebenarnya atas tahta Singasari. Dengan demikian tidak mustahil bahwa perang yang besar akan pecah di Singasari.

"Mudah-mudahan jika terpaksa timbul perang, Singasari tidak terkoyak karenanya. Jika terpaksa Singasari terbakar ujungnya, adalah korban yang harus diberikan untuk kelak membangun Singasari yang jauh lebih besar dari Singasari yang sekarang." berkata Mahisa Agni.

Meskipun tidak nampak sama sekali, tetapi sebenarnyalah bahwa persiapan-persiapan yang matang telah disusun. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah diberitahu apa yang akan dilakukan bagi kepentingan mereka. Dengan demikian maka mereka punharus berusaha menyesuaikan diri.

"Tetapi bagaimana kemudian dengan pamanda Tohjaya." bertanya Ranggawuni.

"Sudah barang tentu pamanda Tohjaya harus meninggalkan tahta." jawab Mahisa Agni.

"Apakah tidak ada jalan lain? Aku tidak sampai hati melihat pamanda Tohjaya terusir dari kedudukannya."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

"Aku tahu bahwa pamanda Tohjaya telah berbuat curang atas ayahanda. Tetapi pamanda Tohjaya belum cukup lama menikmati basil perjuangannya."

Mahisa Agni memandang kedua anak-anak muda itu dengan saksama. Ia melihat perasaan Mahisa Cempaka yang tidak banyak bedanya dengan perasaan Ranggawuni atas pamandanya Tohjaya.

"Ranggawuni dan Mahisa Cempaka." berkata Mahisa Agni, *"Perjuangan yang pantas dinikmati hasilnya, meskipun bukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh mereka yang diperjuangkan, adalah perjuangan yang dilandasi atas hak dan kebenaran. Sedang perjuangan yang pernah dilakukan oleh pamandamu Tohjaya adalah perjuangan yang semata-mata dilandasi oleh nafsu dan ketamakan. Karena itu, maka sekarang yang telah dicapainya sama sekali tidak bermanfaat bagi Singasari. Bahkan akhirnya tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri."*

"Tetapi paman." Ranggawuni masih menjawab, *"Pamanda Tohjaya tentu tidak akan begitu saja melepaskan tahta Singasari, sehingga apakah dengan demikian tidak akan berarti peperangan yang sukar dikendalikan lagi?"*

"Memang mungkin peperangan itu dapat terjadi Ranggawuni. Tetapi pengorbanan itu harus diberikan untuk kepentingan Singasari sekarang. Karena jika kita membiarkannya lebih lama lagi, maka keadaan akan menjadi semakin parah bagi Singasari."

"Apakah tidak ada harapan pamanda Tohjaya memperbaik keadaan ini?"

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, *"Tidak. Tidak akan ada kesempatan lagi bagi Tohjaya selain memanjakan nafsu. Apalagi dibelakang Tohjaya berdiri Ken Umang. Seorang yang benar-benar dikendalikan oleh ketamakannya. Karena itu, kau berdua harus segera mulai. Jika kau berdua terlambat, mungkin keadaannya akan menjadi jauh berbeda. Rakyat dan prajurit yang sudah jemu melihat cara Tohjaya memerintah akan mudah sekali terpengaruh oleh harapan-harapan baru bagi mereka. Jika pada suatu saat seorang Senapati atau seorang Akuwu bangkit mendahuluimu, maka semua kejemuan akan segera tertumpah pada harapan yang belum pasti dapat menumbuhkan kecerahan bagi Singasari. Bahkan mungkin budi yang luhur akan ditelan oleh nafsu ketamakan yang lain."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Cempaka berkata, *"Paman. Apakah paman yakin, bahwa keadaan sekarang ini sudah ada pada puncak kesuraman bagi Singasari, sehingga perlu ada kejutan untuk menjernihkannya?"*

"Ya." jawab Mahisa Agni, *"Apalagi Tohjaya sekarang sedang dicengkam oleh gejolak perasaannya sendiri, sehingga sifat-sifatnya tidak lagi dapat diselami. Bahkan oleh orang-orang yang dekat padanya."*

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ditatapnya wajah Mahisa Cempaka yang menegang. Ia sadar, bahwa latar belakang hubungan keluarganya agak berbeda dengan hubungan keluarga antara Mahisa Cempaka dengan Tohjaya.

Dalam hal itu, Mahisa Agni sudah berterus terang kepada keduanya. Ia tidak mau melihat kekecewaan, kejutan dan ketegangan perasaan terjadi kelak apabila mereka tidak melihat diri mereka sejak semula. Anusapati bergejolak ketika ia menyadari keturunannya, bahwa ia bukan putera Sri Rajasa. Dan Tohjaya punkemudian membunuh Anusapati karena baginya Anusapati sama sekali bukan apa-apa. Apalagi karena Anusapati telah membunuh Sri Rajasa pula.

"Anak-anak muda itu kelak tidak boleh dijangkiti penyesalan atau kekecewaan kelak. Mereka harus menyadari sejak semula." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Demikianlah mereka berada dalam kediaman sejenak. Semuanya menunggu pendapat Mahisa Cempaka, karena sebenarnyalah bahwa Tohjaya adalah pamannya. Tohjaya adalah saudara seayah dengan ayahandanya, Mahisa Wonga Teleng.

"Paman." berkata Mahisa Cempaka kemudian sambil menundukkan kepalanya, *"Aku mengerti, bahwa Singasari memerlukan tangan yang kuat untuk merubah keadaan yang lesu seperti ini. Tetapi aku tidak ingin melihat pamanda Tohjaya harus mengalami nasib seperti Maharaja yang pernah memerintah Singasari sebelumnya. Pembunuhan itu harus dihentikan."*

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Agni, *"Apakah kita harus menunggu, atau kita harus berbuat sesuatu?"*

Mahisa Cempaka terdiam.

"Mahisa Cempaka." berkata Mahisa Agni, *"Sudah barang tentu bahwa akan terjadi sedikit benturan dengan pamandamu. Aku yakin, bagaimanapun juga pamanmu tidak akan dengan suka rela menyerahkan tahta. Tetapi ia tentu tidak akan menerima seandainya kau berdua datang kepadanya untuk menyumbangkan*

tenaga dan pikiran. Betapapun kalian berbuat dengan jujur dan bersungguh-sungguh, tetapi kalian akan tetap menjadi arah ujung pedang. Jika bukan Lembu Ampal, maka tentu akan ada orang lain yang mendapat perintah membunuh kau berdua."

Mahisa Cempaka merenung sejenak. Kepalanya menjadi semakin tunduk.

"Mahisa Cempaka. Memang kau berada disimpang jalan yang sulit. Kau harus memilih arah yang sama-sama berat bagimu. Jika kau memilih Singasari, kau harus melepaskan pamandamu. Tetapi jika kau memilih pamandamu Tohjaya, maka keadaan Singasari tidak akan tertolong lagi."

Perlahan-lahan Mahisa Cempaka mengangkat kepalanya Kemudian perlahan-lahan pula kepala terangguk lemah. Katanya dalam nada yang dalam, *"Aku mengerti paman. Memang aku tidak akan dapat memilih selain bagi Singasari."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Memang sangat berat untuk memilih. Tetapi dengan jiwa besar kau sudah menyebutnya."*

Mahisa Cempaka menundukkan kepalanya lagi. Seakan-akan ia sedang mencari diantara kedua kakinya. Ia sadar bahwa ia memang harus memilih Singasari yang dengan demikian harus mengorbankan pamannya, Tohjaya.

Tetapi korban yang akan jatuh bukan hanya sekedar pamannya seorang diri. Tetapi tentu ada orang lain. Prajurit-prajurit dan bahkan rakyat Singasari sendiri.

Meskipun demikian, jalan itu harus ditempuh, karena tidak ada jalan lain bagi keselamatan dan keutuhan Singasari.

Demikianlah maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sudah bertekad untuk menegakkan Singasari, meskipun korban yang diserahkan adalah cukup besar bagi mereka. Yaitu pamanda Tohjaya.

Persiapan punsegera disusun semakin matang. Pasukan Singasari yang berada di Kediri sudah siap berada dijalan yang menuju kepintu gerbang. Mereka dengan diam-diam memasuki daerah di seputar kota Singasari. Sedang sementara itu prajurit-prajurit yang di Singasari telah pula terpecah. Beberapa orang Senapati yang berhasil dihubungi oleh kawan-kawannya yang berpihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka punkemudian menyatakan kesediaan mereka untuk membantu, apalagi setelah mereka mengerti persoalan yang sebenarnya telah terjadi di istana Singasari itu.

Dalam pada itu, Witantra, Mahendra, Mahisa Agni dan Lembu Ampal punsegera membagi tugas. Mahisa Agni tetap berada di halaman istana. Jika perlu langsung memberikan perlindungan kepada orang-orang yang sudah menjadi tua dan sakit-sakitan. Ken Dedes yang sudah hampir kehilangan seluruh kesehatannya karena tekanan lahir dan batin. Mahisa Wonga Teleng yang tetap berada di tempatnya bersama isteri Anusapati dan adik-adiknya yang lain. Serta orang-orang yang dapat terancam jiwanya apabila pergolakan benar terjadi.

Tetapi Mahisa Agni sudah tidak seorang diri. Diantara para Senapati telah berhasil dihubunginya dan dengan teliti menyiapkan diri bersama beberapa orang prajurit-prajurit yang dapat dipercaya. Kecuali mereka, para pengawal Mahisa Agni masih tetap berada di bangsalnya pula. Mereka masih tetap mengenakan secarik kain putih di lehernya sebagai pertanda bahwa mereka benar-benar sudah berada di puncak penyerahan diri pada tugasnya, tanpa menghiraukan nyawa mereka sendiri. Dan ternyata bahwa kain putih di leher para pengawal Mahisa Agni itu mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi orang-orang yang tidak menyukainya.

Selain Mahisa Agni maka Witanira pun mendapat tugasnya pula. Ia harus menyiapkan dan memimpin pasukan yang teratur, yang sudah dengan diam-diam bergeser dari Kediri mendekati kota Singasari. Hanya sebagian kecil sajalah yang masih tetap berada di

Kediri bersama pasukan keamanan yang disusun oleh Kediri sendiri dibawah pengawasan Singasari.

Sedang Mahendra mendapat tugas untuk selalu berada di dekat kedua anak muda itu, agar ia selalu dapat memberikan nasehat dan perlindungan. Karena tidak mustahil bahwa masih akan terjadi percobaan untuk langsung membunuh keduanya apabila Tohjaya dapat menemukan mereka.

Dalam pada itu Lembu Ampal mempunyai tugasnya tersendiri. Sebelum sampai saatnya, mereka mulai dengan tindakan sesungguhnya, Lembu Ampal bertugas untuk membuat hubungan dengan orang-orang yang disangkanya dapat memberikan bantuan kepada mereka.

Sementara itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak bendanya melatih diri untuk bekal dimasa mendatang yang akan menjadi semakin berat membebani mereka dengan tanggung jawab. Apalagi mereka harus sudah mulai dengan langkah-langkah tertentu.

Di dalam ketegangan yang memuncak itu, maka Lembu Ampal mencoba untuk mengambil langkah yang dapat mempengaruhi keadaan yang nampaknya tenang meskipun hanya dipermukaan saja.

"Aku akan memberikan kejutan pada para Panglima dan Senapati." berkata Lembu Ampal kepada Mahisa Agni ketika mereka sampat bertemu.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Sekedar menarik perhatian. Agar memberikan kesan bahwa keadaan sekarang ini adalah keadaan yang diselubungi oleh kabut yang gelap."

"Tetapi jangan mengorbankan nyawa seseorang dengan sia-sia. Baik kawan maupun lawan. Kita harus tetap menghargai sesama seperti kita menghargai diri kita sendiri. Hanya dalam keadaan tertentu saja kita dapat mengorbankan jiwa seseorang, apabila kita benar-benar tidak menemukan jalan lain."

Lembu Ampal menganggukkan kepalanya. Katanya, *"Aku akan selalu ingat pesan-pesan tuan. Tetapi aku pun menyadari, bahwa lebih mudah mengerti dari pada melakukannya."*

"Dan kau tentu tidak akan berkeberatan melakukan betapapun sulitnya."

Lembu Ampal menganggukkan kepalanya.

Demikianlah Lembu Ampal mulai dengan usahanya untuk memberikan kejutan kepada Singasari, agar para pemimpin Singasari terbangun dari kesibukan mereka sendiri.

Tetapi yang dilakukan oleh Lembu Ampal sebenarnya juga suatu tantangan. Ternyata bahwa di Singasari masih ada orang yang dapat berpikir bening, bahwa pemerintahan yang dipegang Tohjaya sama sekali tidak akan menguntungkan Singasari dan sebenarnyalah bahwa ia tidak berhak sama sekali untuk tetap berada di atas tahta.

Yang menjadi sasaran Lembu Ampal adalah pendukung-pendukung Tohjaya. Meskipun Tohjaya bukannya orang yang berhak atas tahta, terapi pendukungnya menganggap bahwa kehadiran Tohjaya di atas tahta sangat menguntungkan mereka. Karena itulah maka mereka berusaha untuk tetap mempertahankannya.

Untuk mengurangi korban yang bakal jatuh, Lembu Ampal harus berusaha memisahkan mereka dari Tohjaya. Tetapi tentu tidak dapat dengan berterus terang kepada mereka. Karena mereka masih tetap banyak mengharapkan keuntungan dari Tohjaya itu.

Karena itu, untuk beberapa lamanya Lembu Ampal memperhatikan setiap orang yang dianggapnya berpihak kepada Tohjaya dengan setia. Terutama beberapa orang pasukan pengawal yang oleh beberapa orang pemimpinnya disebut golongan Rajasa. Sedang golongan yang lain, adalah pasukan Pelayan Dalam yang sebagian terdiri dari orang-orang Sinelir.

Tetapi Lembu Ampal tidak segera mendapat kesempatan. Karena itu ia masih harus menunggu dengan sabar sambil bersembunyi

agar mereka tidak lebih dahulu mempersiapkan diri untuk menangkapnya apabila ia dapat terlihat oleh prajurit yang manapun juga.

Sementara masih harus menunggu kesempatan. Lembu Ampal sengaja ingin menimbulkan sedikit keributan di kota Singasari, agar dengan demikian para prajurit dan rakyat Singasari menjadi saling mencurigai. Dengan demikian rencananya akan dapat berjalan sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka pada suatu malam Singasari telah dikejutkan oleh api yang menjilat sampai kelangit. Tidak banyak orang yang mengetahui, bagaimana asal mulanya. Tetapi tiba-tiba saja kota Singasari telah dibakar oleh cahaya kemerah-merahan.

Ternyata api itu telah membakar sebuah rumah yang besar dan berhalaman luas. Rumah seorang Senapati yang sudah lama tidak nampak di istana, bahkan tidak dapat diketemukan di sudut-sudut kota Singasari. Rumah itu adalah rumah Lembu Ampal sendiri.

Setelah rumahnya dikosongkan dengan menyembunyikan penghuni-penghuni yang lain, maka Lembu Ampal telah mengorbankan rumahnya sendiri. Ia meletakkan beberapa batang tulang lembu di sudut-sudut rumahnya yang terbakar itu, sehingga bekas-bekasnya masih nampak. Tetapi ketika kemudian api padam, tidak seorang pun yang dapat membedakan, sisa-sisa tulang itu dengan sisa-sisa tulang manusia.

Ternyata bahwa kebakaran itu telah menimbulkan kegemparan. Bukan saja penduduk di sekitarnya yang berusaha memadamkan api yang menjilat sampai kelangit itu, tetapi juga beberapa orang Senapati dan Panglima memerlukan datang, justru karena rumah itu adalah rumah Lembu Ampal, seorang Senapati yang telah hilang bersama hilangnya dua orang anak-anak muda dari lingkungan keluarga istana.

"Siapakah yang telah melakukannya?" bertanya seorang Senapati kepada kawan-kawannya.

Tetapi yang lain hanya dapat menggelengkan kepalanya. Tidak seorang pun yang dapat mengatakannya.

"Apakah kebakaran ini disengaja atau karena kelalaian saja?" desis yang lain.

Kawannya pun hanya dapat menggelengkan kepalanya, pula.

Namun mereka mencoba untuk mencari sebab dari kebakaran itu. Mereka mencoba meneliti bekas-bekas api. Tetapi mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat mereka jadikan petunjuk. Yang mereka ketemukan hanyalah sisa-sisa alat-alat rumah tangga dan beberapa potong tulang yang telah hangus.

Kebakaran itu ternyata benar-benar telah menimbulkan kejutan bagi para pemimpin di Singasari. Mereka untuk beberapa hari diliputi oleh teka teki. Justru karena rumah Lembu Ampal yang terbakar, dan diketemukannya sisa-sisa tulang yang sudah hangus sama sekali.

"Apakah ada saling mendendam diantara para Senapati?" pertanyaan itulah yang kemudian timbul, *"Karena dendam itu tidak dapat ditumpahkan kepada Lembu Ampal, maka keluarganyalah yang menjadi korban Mereka terbakar hidup-hidup dirumah yang musna ditelan api itu."*

Seperti yang dimaksud Lembu Ampal, maka mulai timbullah kecurigaan diantara para Senapati. Apalagi mereka yang sejak semula dibayangi oleh kecemasan karena Mahisa Agni dan pengawalnya tetap berada diistana.

"Apakah Mahisa Agni yang telah melakukannya?" bertanya salah seorang dari para Senapati.

"Ia tidak meninggalkan bangsalnya malam itu." sahut yang lain, *"Jika ia yang merencanakannya, maka tentu ia telah meminjam tangan orang lain."*

"Tentu ada diantara kita yang berpendirian lain."

Tetapi mereka tidak dapat menemukan, bahkan menduga pun mereka tidak berani, siapakah yang telah melakukannya. Namun demikian, rasa-rasanya mereka saling memandang yang satu dengan yang lain, seakan-akan ingin melihat dasar hati masing-masing apakah diantara mereka ada yang dilekati oleh sikap yang berbeda. Dalam pada itu, para pemimpin pemerintahan dan para panglima telah memerintahkan untuk menyelidiki kebakaran yang telah menelan habis rumah Lembu Ampal seisinya. Bahkan diantara abu yang berserakan diketemukan beberapa potong tulang yang telah hangus menjadi arang.

Diantara para pemimpin itu, Pranarajalah yang menjadi sangat gelisah. Ia tahu pasti, bahwa Lembu Ampal adalah seorang Senapati yang mendapat perintah untuk membunuh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, namun yang hilang pula hampir bersamaan waktunya dengan kedua anak-anak muda yang hilang itu.

"Apakah Mahisa Agni mulai melakukan balas dendam." bertanya Pranaraja di dalam hatinya. Tetapi itu pun ia masih dibingungkan oleh pertimbangan-pertimbangan lain. *"Agaknya Mahisa Agni tahu pasti apa yang akan terjadi atas kedua anak-anak muda itu, sehingga ialah yang telah menyembunyikannya dan kemudian melepaskan dendamnya kepada Lembu Ampal."* Bahkan kemudian Pranaraja berdesis dengan dada yang berdebar-debar.

"Bahkan mungkin Lembu Ampal sendiri telah dibunuhnya dan kemudian seluruh keluarganya pula."

Pranaraja menjadi ngeri. Dengan jantung yang berdentang-dentang ia bertanya kepada diri sendiri. *"Apakah akan datang saatnya Mahisa Agni melepaskan dendam kepada orang-orang lain yang tersangkut pada usaha pembunuhan kedua anak muda itu sehingga aku pun akan mendapat giliran?"*

Pranaraja menjadi sangat gelisah. Tetapi ia masih belum menemukan jawaban yang pasti terhadap kekalutan keadaan. Namun demikian ia selalu berlindung dibalik pengawal yang sangat kuat. Beberapa orang Senapati terperecaya yang dapat dibujuknya selalu dekat padanya.

Bukan saja Pranaraja tetapi atas perintahnya pula, pengawalan terhadap Tohjaya pun diperketat pula, karena Pranaraja pun khawatir bahwa akan ada usaha balas dendam terhadap Tohjaya dengan cara yang curang.

Demikianlah, maka belum lagi peristiwa kebakaran rumah Lembu Ampal itu menjadi tenang, maka Singasari telah digemparkan oleh peristiwa yang lain. Peristiwa yang meskipun tidak menimbulkan kerusakan apapun juga, tetapi benar-benar telah mengguncangkan hati setiap orang yang melihatnya.

Pada malam itu, para peronda yang berjaga-jaga di depan gerbang istana telah melihat seekor kuda putih dengan penunggangnya yang berpakaian putih, berlari menyusur jalan kota. Sejenak para peronda itu bagaikan mematung. Rasa-rasanya mereka melihat seseorang yang pernah mendapat gelar Kesatria Putih. Tetapi Kesatria Putih itu sudah tidak ada lagi, karena Anusapati sudah terbunuh di arena sabung ayam.

Ternyata malam itu bukan saja para prajurit di pintu gerbang yang melihatnya, tetapi beberapa tempat yang lain pun agaknya dilalui pula Kesatria Putih itu.

Kehadiran Kesatria Putih yang tiba-tiba saja itu, ternyata tidak kalah menggemparkan dari rumah Lembu Ampal yang terbakar. Seakan-akan rakyat Singasari yang mulai merasakan kebekuan pemerintahan itu melihat Anusapati kembali diantara mereka. Anusapati yang telah hilang dari tahta pada saat ia sedang mulai dengan usaha yang besar bagi kesejahteraan Singasari.

Tetapi tidak seorang pun yang dapat menuduh, bahwa yang telah berbuat itu adalah Mahisa Agni. Pada malam itu Mahisa Agni yang merasa terlampau panas, duduk diantara para prajurit yang bertugas di depan bangsalnya. Bahkan beberapa orang pengawalnya duduk di serambi depan menghirup udara malam yang sejuk.

"Jika bukan Mahisa Agni, maka kita akan dapat dengan mudah menangkapnya." berkata salah seorang Senapati. *"Orang yang*

berpakaian serba putih di atas kuda yang putih itu tentu sekedar ingin menumbuhkan pertentangan di hati rakyat Singasari."

Agaknya pendapat itu disetujui oleh para Senapati yang lain, bahkan oleh para pemimpin pemerintahan. Ketika para Panglima kemudian mengadakan pembicaraan tentang orang berkuda itu, maka mereka memutuskan untuk menangkap orang itu hidup-hidup.

"Mungkin ada sangkut pautnya dengan kebakaran rumah Lembu Ampal itu." berkata salah seorang Panglima.

"Ya. Kita harus berusaha menangkapnya hidup." sahut yang lain. *"Karena itu, lengkapi setiap penjagaan dengan beberapa orang prajurit berkuda, jika benar orang itu bukan Mahisa Agni, maka orang berpakaian putih itu tentu tidak akan terlampau sulit untuk ditangkap."*

Dengan demikian, maka jatuhlah perintah kepada setiap gardu penjagaan terpenting di Singasari untuk melengkapi dengan beberapa orang dari pasukan berkuda yang setiap saat siap untuk mengejar orang yang berpakaian putih di atas kuda putih itu.

Dan perintah selanjutnya berbunyi. *"Tangkap orang itu hidup. Hanya jika keadaan memaksa kalian boleh membunuhnya."*

Dengan jatuhnya perintah itu, maka setiap prajurit yang meronda di malam hari menjadi semakin waspada. Setiap saat mereka dapat bertemu dengan orang yang mengenakan pakaian serba putih itu.

Karena hal itu dianggapnya penting, maka para Panglima pun memberitahukannya kepada Tohjaya. Tetapi ternyata Tohjaya justru menjadi sangat marah.

"Anusapati sudah mati. Aku sendiri yang membunuhnya." teriaknya.

"Bukan tuanku Anusapai." sahut salah seorang Panglima, *"Karena itulah kami sedang mencoba menyelidikinya."*

Tohjaya memandang para Panglima itu dengan sorot mata yang seolah-olah langsung menusuk kepusat jantung. Dan sejenak

kemudian ia berteriak pula. *"Kalian sudah menjadi gila. Tidak ada orang mati yang dapat hidup kembali. Tidak ada lagi Kesatria Putih."*

"Tuanku." seorang Panglima mencoba menjelaskan dengan hati-hati, *"Bukan maksud kami mengatakan bahwa tuanku Anusapati yang telah mati itu hidup kembali dan mulai lagi dengan pengembaraannya sebagai Kesatria Putih. Tetapi tentu ada orang lain yang mencoba untuk memancing kekeruhan. Apakah Tuanku dapat mengerti maksud kami."*

"Kalian terlalu bodoh untuk mengatasi persoalan yang paling mudah sekalipun. Jika kalian tahu, kenapa kalian melaporkannya kepadaku. Persoalan yang tidak berarti itu harus dapat kalian selesaikan sendiri. Jika semua persoalan diserahkan kepadaku, apakah artinya kalian semua? Apakah artinya aku mengangkat kalian menjadi Panglima?"

Para Panglima itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, Tohjaya benar-benar telah kehilangan dirinya sebagai seorang Maharaja dari Singasari yang besar.

Tetapi tidak seorang Panglima pun yang mengetahui latar belakang dari goncangan perasaan Tohjaya. Mereka tidak mengerti bahwa Tohjaya mencari keseimbangan dari kejutan yang telah membantingnya kedalam jurang yang paling dalam dengan sikapnya yang aneh. Ia ingin mengingkari ketakutannya melihat dirinya sendiri, melihat kehinaannya sendiri dengan tindakan- tindakan yang seolah-olah menunjukkan kebesaran, kekuasaan yang kelebihan-kelebihan yang lain.

Sementara itu, maka para Panglima itu pun kemudian mohon diri meninggalkan Tohjaya sendiri, seperti yang sering dilakukannya. Bahkan ibundanya pun menjadi sangat jarang berada di dalam bangsalnya.

Demikianlah selagi Singasari digoncang oleh keadaan yang hampir tidak dapat diduga-duga itu, Tohjaya masih acuh tidak acuh saja. Ia seakan-akan bersembunyi di dalam bangsal yang dikelilingi oleh kolam yang dalam, yang dibuat oleh Anusapati.

Para Panglima yang kecewa itu terpaksa melakukan kuwajiban atas keputusan mereka sendiri. Dan mereka pun harus mengambil sikap sendiri atas peristiwa-peristiwa yang akan dapat menjadi akibat dari tindakan mereka.

Betapapun para Panglima, para Senapati dan prajurit serta pemimpin pemerintahan mencoba menjabarkan diri, karena sikap Tohjaya, namun perlahan-lahan kekecewaan itu mulai tertimbun di dalam dada mereka. Hanya karena mereka merasa bahwa mereka adalah pendukung Tohjaya pada saat Tohjaya mengambil sikap yang berbahaya dengan membunuh Anusapati sajalah maka mereka tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan yang rasanya menjadi semakin parah. Para Panglima, Senapati dan pemimpin pemerintahan itu tidak mau membiarkan Tohjaya runtuh karena perubahan yang terjadi atas dirinya,. Jika demikian, maka akan timbul kekuatan baru di dalam pimpinan pemerintahan Singasari. Jika pimpinan yang baru itu tidak sejalan dengan Tohjaya, maka mereka pun akan ikut serta menanggung akibatnya, karena mereka adalah pendukung-pendukung Tohjaya.

Itulah sebabnya, maka mereka harus menyelamatkan Tohjaya meskipun Tohjaya bagi mereka tidak lebih dari seorang yang sudah menjadi orang yang kehilangan pengamatan diri.

Demikianlah para prajurit di Singasari bersiaga sepenuhnya untuk menangkap orang yang berpakaian serba putih diatas kuda putih pula seperti yang pernah disaksikan pada masa Anusapati masih menjadi Pangeran Pati. Dan perintah yang harus mereka lakukan adalah menangkap orang itu hidup-hidup untuk diperas keterangannya tentang bermacam-macam hal yang mulai menyuramkan ketenangan Singasari.

Tetapi ternyata untuk beberapa malam, tidak seorang pun yang melihat kuda putih dengan penunggangnya yang berpakaian putih pula. Meskipun demikian, para prajurit sama sekali tidak lengah. Setiap saat kuda putih itu akan dapat muncul.

Ternyata seperti yang mereka duga, maka pada malam yang gelap, para peronda di ujung jalan kota melihat seekor kuda putih

yang berderap di muka gerbang. Tetapi kuda itu tidak masuk ke dalam kota. Kuda itu hanya melintas dan kemudian menyusur jalan di luar gerbang dan menghilang di dalam gelap.

Namun kehadirannya itu telah membangunkan para penjaga yang memang sedang menunggu dengan terkantuk-kantuk. Beberapa orang prajurit berkuda segera bersiaga disamping kuda mereka. Namun kuda putih yang muncul dengan tiba-tiba dan menghilang itu tidak lewat di jalan itu lagi.

"Beritahukan kepada setiap gardu disegala penjuru." perintah pemimpin penjaga gerbang itu.

Dengan demikian, maka beberapa ekor kuda pun kemudian berderap di jalan-jalan kota. Mereka memencar kesegala penjuru kota. Kepada setiap prajurit di gardu-gardu peronda, penunggang kuda itu memberitahukan, bahwa mereka telah melihat kuda putih dengan penunggangnya yang serba putih.

Para prajurit berkuda diseluruh gardu peronda pun kemudian mempersiapkan diri dan kuda mereka. Setiap saat mereka harus meloncat kepunggung kuda masing-masing untuk mengejar orang yang mencoba menghidupkan kembali Kesatria Putih yang sudah tidak ada lagi itu.

Tetapi sampai lewat tengah malam, tidak seorang pun yang melihat kuda putih itu lagi. Meskipun demikian para prajurit masih tetap bersiaga sepenuhnya.

Namun para prajurit telah dikejutkan oleh suara tengara, yang mulai terdengar justru dari tengah-tengah kota Tengara yang sudah mereka sepakati bersama untuk memberikan tanda apabila ada diantara mereka yang melihat orang berpakaian putih diatas kuda putih.

Suara tengara itu pun segera menjalar dari gardu yang sampai ke gardu yang lain, sehingga dalam waktu yang pendek, seluruh kota telah terbangun oleh suara tengara yang merobek sepinya malam.

Tetapi sebelum para prajurit yang berada di regol menyadari sepenuhnya, apa yang harus mereka lakukan menghadapi orang yang hampir serupa dengan Kesatria Putih itu, maka para prajurit itu terkejut bukan buatan. Tiba-tiba saja seperti loncatan lidah api dilangit, seekor kuda putih berderap dengan lajunya. Dua orang yang meloncat ketengah jalan sambil menyilangkan tombak mereka, terpaksa meloncat kembali menepi, karena kuda itu berlari justru semakin kencang.

Namun pasukan berkuda yang sudah siap itu tidak membiarkan orang yang memang mereka tunggu-tunggu itu lewat begitu saja. Apalagi mereka pun sebenarnya memang sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka beberapa orang diantara mereka pun segera berloncatan ke atas punggung kuda dan berderap dengan lajunya menyusul orang yang berpakaian serba putih di atas kuda putih itu.

Di dalam malam yang kelam, lima orang dari pasukan berkuda telah mengejar seorang yang melarikan kudanya di tengah-tengah bulak yang panjang sekali. Suara kaki-kaki kuda itu gemeretak memecah sepinya malam.

Ternyata bukan hanya lima orang prajurit itu saja yang mengejar orang yang berpakaian putih itu. Tetapi beberapa orang yang lain dari gardu yang lain pun segera menyusul pula. Meskipun mereka tidak dapat melihat lagi orang yang mereka kejar, namun mereka dapat menyusuri jejak kaki-kaki kuda yang sedang berkejaran itu.

Dalam pada itu, orang yang berpakaian putih itu pun melarikan kudanya dengan sekencang-kencangnya. Agaknya baik orang yang berpakaian putih maupun kuda putih yang dinaikinya sudah mengenal jalan itu dengan baik, sehingga kuda itu dapat berlari seperti angin.

Tetapi prajurit berkuda itu pun telah mengenal jalan itu dengan sebaik-baiknya pula. Kuda-kuda mereka pun tidak kalah tegarnya dengan kuda putih yang dikejarnya. Sehingga karena itu, maka kuda putih itu tidak berhasil memperpanjang jarak diantara mereka yang sedang saling berkejaran itu.

Bahkan kemudian ternyata, bahwa prajurit berkuda itu berhasil memperpendek jarak diantara mereka. Dengan geram, prajurit-prajurit itu sekali-sekali melecut kudanya yang rasa-rasanya berlari terlalu lambat.

Orang berpakaian putih itu tidak dapat mempercepat lari kudanya, la terpaksa menerima kenyataan, bahwa kuda para pra-jurit yang memang dipilih dari puluhan kuda yang tegar dan kuat itu, ternyata berlari lebih cepat dari kudanya.

"Berhenti." seorang prajurit yang berlari dipaling depan kemudian berteriak sekuatnya ketika jarak mereka tidak terlampau jauh.

Tetapi orang berpakaian putih itu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia berusaha mempercepat lari kudanya. Tetapi ia tidak berhasil.

Lima orang prajurit berkuda itu menjadi semakin dekat Mereka sudah hampir pasti, bahwa mereka akan dapat menangkap orang berpakaian putih itu.

"Asal bukan tuanku Mahisa Agni." berkata para prajurit itu di dalam hatinya, *"Jika orang itu tuanku Mahisa Agni, maka satu atau dua orang dari antara kami harus segera kembali melaporkan kepada para Panglima, agar mereka dapat segera mengambil tindakan."*

Para prajurit itu pun menjadi semakin dekat. Sekali lagi yang berpacu paling depan berteriak pula *"Berhenti. Kami akan berbicara jika kau berhenti."*

Tetapi kuda putih itu berlari terus meskipun jaraknya justru menjadi semakin pendek.

"Ki Sanak." teriak prajurit berkuda itu, *"Berhentilah. Kau belum berbuat apa-apa, sehingga karena itu kau belum dapat dinyatakan bersalah. Karena itu berhentilah dan kita akan berbicara."*

Agaknya teriakan itu didengar oleh orang berpakaian putih diatas kuda putih itu. Ternyata ia beiteriak. *"Apakah jiminanmu?"*

"*Kami berjanji tidak akan berbuat apa. Kami hanya ingin mendapatkan keterangan saja."*

Orang berkuda putih itu tidak menjawab. Namun kudanya yang sudah diperlambat sedikit itu, tiba-tiba telah dilecutnya sehingga kuda itu bagaikan meloncat terbang di dalam gelapnya malam.

"Gila. " geram para prajurit itu. Namun kuda mereka adalah tetap kuda yang lebih baik, sehingga jarak itu pun benar-benar telah menjadi semakin pendek.

Beberapa ekor kuda yang berkejaran itu masih menyusuri bulak yang sangat panjang. Tetapi sebentar lagi mereka akan memasuki sebuah padukuhan yang kecil. Padukuhan yang tidak begitu banyak dihuni orang meskipun dikelilingi oleh sebuah bulak yang subur.

"Jangan sampai kuda putih itu mencapai padukuhan dihadapan kita. " geram prajurit berkuda dipaling depan, *"Agar ia tidak mendapat kesempatan untuk melarikan diri dengan melepaskan kudanya dan bersembunyi."*

Prajurit-prajurit berkuda yang lain pun mempunyai pendapat yang sama pula. Sebaiknya mereka mencegah kuda putih itu memasuki padukuhan dihadapan mereka. Namun salah seorang mereka berdesis kepada diri sendiri. *"Tetapi kuda putih itu mempunyai kaki seperti kudaku ini. Dan penunggangnya tentu mempunyai pendirian yang berlawanan."*

Karena itu, kuda-kuda ku masih tetap berkejaran. Rasa-rasanya para prajurit itu ingin terbang mengejar kuda putih itu sebelum mencapai padukuhan.

Tetapi mereka ternyata tidak berhasil. Kuda putih itu seakan-akan mampu berlari lebih cepat. Sehingga karena itu, maka prajurit dipaling depan mengumpat, *"Gila. Berhenti, atau kami akan membunuhmu."*

Tidak ada jawaban. Namun kuda putih itu bagaikan hilang ditelan oleh mulut lorong yang gelap di hadapan mereka.

Tetapi jarak antara kuda perajurit yang mengejarnya itu sudah tidak begitu jauh lagi. Agaknya tidak ada kesempatan bagi orang berkuda putih itu untuk meloncat turun dan berlari bersembunyi di padukuhan kecil itu.

Karena itu maka para prajurit itu memacu kudanya semakin cepat.

Namun di dalam padukuhan, gelap malam rasa-rasanya semakin mencekam. Itulah sebabnya, maka kuda-kuda itu tidak dapat berlari terlampau cepat, agar kakinya tidak terantuk dinding batu di sebelah menyebelah jalan. Tikungan yang tajam di dalam padukuhan itu kadang-kadang terasa sangat mengganggu, sehingga kadang-kadang kuda mereka harus berlari sangat lamban.

Tetapi padukuhan itu memang tidak begitu besar. Sebentar lagi mereka akan segera lewat dan kuda putih itu harus muncul di bulak panjang di seberang padukuhan kecil itu.

Kuda putih itu memang tidak dapat ingkar. Sejenak kemudian maka seekor kuda putih berlari keluar dari padukuhan itu dengan penunggangnya yang berpakaian serba putih.

Tetapi darah para prajurit yang mengejarnya itu bagaikan berhenti mengalir Ketika mereka telah muncul dari lorong gelap di padukuhan itu, maka mereka melihat dihadapan mereka, bukan hanya seekor kuda putih berlari kencang sekali, tetapi kini ada dua ekor kuda putih yang berlari berurutan di hadapan mereka.

"He." geram prajurit di paling depan, *"Apakah mataku sudah kabur?"*

"Apakah yang kau lihat?" bertanya prajurit yang berpacu di belakangnya.

"Dua ekor kuda putih."

"Ya. Aku juga melihat dua ekor kuda putih."

"Apakah kita sedang mengejar hantu?"

Tidak ada jawaban. Tetapi prajurit-prajurit itu bukannya menjadi takut. Bahkan mereka sempat menilai keadaan yang sedang mereka hadapi.

Untuk meyakinkan kawan-kawannya prajurit yang ada di paling depan sempat berteriak, "Jangan bermain-main seperti kanak-anak. Aku tahu bahwa semuanya ternyata telah kalian rencanakan sebaik-baiknya. Orang berkuda pulih yang pertama sengaja memancing kami kepadukuhan kecil ini sedang yang lain telah siap lebih dahulu. Demikian kawanmu masuk maka kalian berdua segera berpacu beriringan."

Tidak ada jawaban. Terapi kedua kuda putih di hadapan para prajurit itu berpacu semakin kencang.

"Cegah mereka, jangan sampai memasuki padukuhan berikutnya." berkata prajurit yang paling depan. *"Mungkin seorang kawannya telah siap menunggu di sana dengan kuda dan pakaian yang serupa."*

Demikianlah maka para prajurit benar-benar berusaha untuk menyusul kedua orang berkuda putih dihadapan mereka.

Agaknya kedua orang berkuda putih itu pun menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat lagi melepaskan diri dari para prajurit itu. Kuda putih itu tidak setegar kuda pengejarnya.

Akhrinya orang-orang yang berkuda putih itu mengambil sikap yang lain. Mereka tidak akan berlari terus, karena bagi mereka sudah tidak akan ada gunanya lagi. Mereka akhirnya tentu akan dapat disusul oleh pengejarnya.

Karena itu, maka ketika mereka sampai disimpang tiga di tengah-tengah bulak, terdengar orang berkuda putih yang di depan memberikan isyarat. Dengan isyarat itu, maka penunggang kuda yang dibelakang tidak lagi mengikuti derap kuda-kuda putih di hadapannya.

Kedua kuda putih itu pun berpisah di simpang tiga. Yang seekor berbelok kekiri dan yang lain berbelok kekanan. Namun mereka

tidak untuk selanjutnya berusaha melarikan diri. Kedua penunggangnya segera menarik kekang kuda mereka, sehingga keduanya segera berputar menghadapi pengejarnya.

Disimpang tiga kelima orang prajurit yang sedang mengejar itu pun termangu-termangu. Namun seorang yang pemimpin mereka segera memberikan isyarat. Dua diantara mereka harus berbelok kekiri dan tiga yang lain kekanan.

Benturan senjata pun kemudian tidak dapat dihindari lagi. Kelima orang prajurit yang mengejar itu pun segera menyerang. Meskipun mereka tidak ingin membunuh seperti yang diperintahkan kepada mereka, namun karena kedua orang berpakaian putih di atas kuda putih itu agaknya siap untuk melawan maka mereka pun siap mempergunakan senjata pula.

Sambil bertempur, salah seorang prajurit itu berkata, “Kalian tidak akan dapat menghindar lagi. Sejenak lagi akan datang beberapa orang prajurit berkuda menyusul kami. Kami akan menangkap kalian dan memperlakukannya dengan baik jika kalian menyerah.”

Kedua orang berpakaian putih di atas kuda itu sama sekali tidak menjawab. Mereka masih tetap bertahan. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda untuk menyerah.

Demikianlah ketika pertempuran itu sedang berlangsung, maka beberapa orang prajurit yang lain sedang berada di perjalanan untuk menyusul kawannya yang sudah terlebih dahulu berpacu memburu orang berkuda putih itu.

Namun sebagian dari para prajurit dengan tergesa-gesa masuk kehalaman istana, dan langsung pergi ke bangsal Mahisa Agni. Mereka ingin membuktikan apakah yang sedang berpacu di atas kuda putih dan berlari dikejar oleh para prajurit itu orang lain atau Mahisa Agni sendiri. Jika Mahisa Agni tidak berada dibanggailnya, dan sedang memancing beberapa orang prajurit berkuda keluar kota maka prajurit-prajurit yang sedang mengejarnya itu tentu tidak akan pernah kembali.

Seorang Senapati yang memimpin prajurit-prajurit yang masuk kehalaman istana dan langsung pergi kebangsal Mahisa Agni itu pun telah siap dengan rencana yang apabila terpaksa akan mereka lakukan.

"Jika Mahisa Agni sendiri yang berada di atas kuda putih itu, maka kita akan menangkap tuan puteri Ken Dedes. Kita akan membawanya dan memaksa Mahisa Agni menyerah." berkata Senapati itu.

Namun seorang prajurit yang sudah agak lanjut usia mengerutkan keningnya sambil berkata, *"Bukankah tuanku Ken Dedes sudah menjadi semakin tua dan sakitkan. Umurnya tentu sudah tidak akan terlalu panjang lagi. Adalah kurang bijaksana jika melibatkan orang yang sedang sakit dan sudah terlalu lemah di dalam hal ini."*

"Aku tidak peduli. Tetapi Singasari harus diselamatkan. Jika Mahisa Agni mencoba untuk memaksakan kehendaknya dengan cara yang gila kenapa kita tidak berbuat seperti itu juga."

"Tetapi orang berkuda putih itu berbuat dengan jantan. Maksudku, ia dengan berani menengadahkan dadanya untuk melawan para prajurit."

"Persetan." bentak Senapati itu.

Prajurit itu tidak berani membantah lagi. Ia adalah seorang prajurit yang hanya dapat tunduk kepada perintah pimpinannya.

Demikianlah dengan dada yang berdebar-debar. Senapati itu pergi langsung kepintu depan. Kepada para penjaga ia menanyakan apakah mereka melihat Mahisa Agni dalam hubungannya dengan orang berkuda putih itu.

"Pintu itu tertutup sejak senja mulai gelap." jawab para penjaga.

Senapati itu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia harus meyakini, apakah Mahisa Agni ada atau tidak di dalam bangsalnya.

Perlahan-lahan ia mengetuk pintu bangsal itu. Ketika seseorang menyahut, maka Senapati itu menjadi semakin berdebar-debar.

Ketika pintu itu terbuka, ternyata yang berdiri di muka pintu bukan Mahisa Agni. Tetapi seorang pengawalnya yang masih saja mengalungkan secarik kain putih dilehernya.

"Apakah tuanku Mahisa Agni ada?" bertanya Senapati itu.

"Kenapa dengan tuanku Mahisa Agni." bertanya orang yang membuka pintu itu.

"Ada pesan yang harus aku sampaikan."

"Baru saja tuanku Mahisa Agni dapat tidur. Aku tidak berani membangunkannya."

Senapati itu menjadi semakin berdebar-debar. Ia sudah mulai berangan-angan. Jika Mahisa Agni benar-benar berkuda putih dan berpacu keluar kota maka pasti sudah mulai terjadi pembunuhan yang mengerikan. Seorang demi seorang prajurit yang mengejarnya akan terlempar dari kuda dan untuk selamanya tidak akan terbangun lagi.

"Tetapi." berkata Senapati itu seterusnya, *"Aku perlu sekali bertemu. Aku mendapat pesan langsung dari tuanku Tohjaya. Aku harus menyampaikannya sekarang."*

Orang yang berkain putih dilehernya itu termangu-mangu se-jenak, lalu, *"Tetapi aku tidak berani membangunkannya. Semalam suntuk tuanku Mahisa Agni tidak dapat tidur. Baru menjelang dini hari, ia dapat memejamkan matanya."*

"Tetapi aku membawa pesan Maharaja Singasari."

Ketika Senapati itu melihat orang berkain putih dilehernya itu masih belum beranjak, ia menjadi semakin cemas. Tetapi ia masih belum pasti, sehingga katanya, *"Ki Sanak. Jika kau tidak berani membangunkan, biarlah aku yang membangunkannya."*

Orang itu nampak ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian berkata, "*Apakah ada bedanya? Jika kau yang membangunkannya, ia pun pasti merasa terganggu.*"

"Tetapi aku mengemban perintah." jawab Senapati yang mulia kehilangan kesabarannya itu.

Sementara orang yang berdiri di muka pintu dengan kain putih di lehernya itu masih ragu-ragu, terdengarlah suara dari dalam. *"Siapakah orang itu?"*

Tiba-tiba Senapati yang berdiri diluar pintu itu menarik nafas dalam-dalam. Di dalam keremangan cahaya lampu minyak di dalam bangsa itu, ia melihat Mahisa Agni yang agaknya memang terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

"Apakah pesan itu?" bertanya Mahisa Agni, *"Dan siapakah kau?"*

Senapati itu memandang Mahisa Agni dengan saksama, seolah-olah ia ingin meyakinkan bahwa yang dilihatnya itu benar-benar Mahisa Agni.

"He, siapakah kau?" Mahisa Agni mengulangi.

"Aku adalah Senapati yang sedang bertugas atas pengamanan kota pada malam ini." berkata Senapati itu.

"Apa maksudmu mencari aku?"

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, *"Tuan. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Karena tuan mengetahui dengan pasti rentang Kesatria Putih pada masa Tuanku Anusapati masih menjadi Pangeran Pati, maka apakah tuan tidak berkeberatan jika aku bercerita tentang orang yang mirip dengan Kesatria Putih itu pada saat ini."*

"O." Mahisa Agni mengerutkan keningnya, *"Ceriterakan dan kemudian sebut, apakah yang kau tanyakan kepadaku itu."*

Senapati itu pun kemudian menceriterakan penglihatan beberapa orang prajurit tentang Kesatria Putih yang sudah pasti bukan tuanku Anusapati yang sudah meninggal itu.

"Apakah taun dapat menduga, siapakah yang kini menyamarkan diri menjadi Kesatria Putih itu dan apakah maksudnya? Apakah hal ini ada hubungannya dengan hilangnya tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka beberapa waktu yang lalu dan kemudian kerusuhan yang timbul akhir-akhir ini?"

Mahisa Agni merenung sejenak. Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berkata, "*Sayang. Aku belum dapat mengatakan sesuatu tentang hal itu. Aku harus sempat melihatnya dahulu. Apakah orang yang berpakaian serba putih itu kini ada di dalam kota?"*

"Tidak tuan." jawab Senapati itu, yang kemudian menceriterakan tentang orang berkuda putih yang berpacu menembus para penjaga di regol dan seperti angin menuju keluar kota.

"Aku tidak mengetahuinya. Apakah aku perlu mengejarnya dan mencarinya?" bertanya Mahisa Agni.

"Tidak tuan. Bukan maksud kami. Kecuali jika para prajurit dan Senapati sudah tidak sanggup lagi menangkap, maka segala sesuatu akan kami serahkan kembali kepada tuan dan tuanku Tohjaya. Namun selama masih ada kemungkinan para prajurit dan Senapati melakukannya, maka biarlah kami akan melakukannya."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, *"Baiklah. Beritaukan kepadaku jika kalian memerlukan aku."*

Senapati itu pun kemudian minta diri. Ditinggalkannya bangsal itu dengan dada yang berdebar-debar.

"Sudah pasti bukan Mahisa Agni." desis Senapati itu, *"Dengan demikian maka orang berkuda putih itu pasti akan dapat ditangkap. Ia akan dapat diperas untuk memberikan banyak keterangan tentang keadaan terakhir."*

Kawan-kawannya mengangguk-angguk mengiakan, jika orang berkuda putih itu bukan Mahisa Agni, maka ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan prajurit-prajurit berkuda yang terpilih, yang sudah dipersiapkan untuk menangkapnya.

Namun dalam pada itu, prajurit berkuda yang sudah berhadapan dengan orang yang berpakaian serba putih itu ternyata mendapat kesan yang lain. Orang berkuda putih itu tidak segera dapat ditundukkannya. Bahkan perlawanannya semakin lama menjadi semakin gigih.

"Gila." teriak pemimpin kelompok kecil prajurit berkuda yang sedang bertempur melawan dua orang berkuda putih yang berada di jalan yang berlainan arah di simpang tiga, *"Agaknya kalian benar-benar ingin mati."*

Tidak seorang pun dari kedua orang berkuda putih itu yang menjawab. Tetapi mereka tetap bertempur melawan prajurit yang akan menangkapnya.

"Cepat." teriak pemimpin prajurit itu, *"Jika kami kehilangan kesabaran, maka kalian akan kami cincang di simpang tiga ini. Tubuh kalian yang tersayat-sayat akan menjadi tontonan orang yang sebentar lagi akan lewat di jalan ini setelah fajar agaknya sudah mulai nampak memerah."*

Tiba-tiba saja salah seorang berkuda putih itu berkata, *"Jangan mengigau. Kalian tidak akan dapat menangkap kami. Kami adalah Kesatria Pulih, penjelmaan dari tuntutan kebenaran dari Kesatria Putih yang pernah kalian saksikan beberapa saat yang lalu."*

"Omong kosong. Menyerahlah, atau mati. Kalian jangan menganggap kami anak-anak yang takut melihat mayat yang hidup kembali. Karena itu apa pun yang kau katakan tentang Kesatria Putih itu sebenarnyalah tidak ada hubungan apa pun dengan kalian, kecuali suatu usaha yang gagal untuk mempengaruhi kami dengan mempergunakan nama seseorang yang telah tidak ada lagi di Singasari, bahkan di dunia ini."

"Kami akan membuktikan." sahut salah seorang yang berpakaian putih itu.

"Jika kalian berkeras, apa boleh buat jika kalian terpaksa mati di peperangan ini dan tubuh kalian akan aku seret di belakang kaki kuda kami sebagai pengewan-ewan di Singasari."

"Manapun yang akan kau lakukan sama sekali tidak menarik. Dicincang di simpang tiga ini untuk menjadi tontonan orang-orang lewat, atau diseret di belakang kaki kuda untuk menjadi pengewan-ewan di kota, sama-sama tidak kami ingini. Kami adalah Kesatria Putih yang akan menuntut kematian Kesatria Putih yang pernah menyelamatkan Singasari dari kejahatan."

"Persetan." pemimpin prajurit berkuda itu menggeram.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin seru. Prajurit-prajurit berkuda itu menjadi semakin garang. Bahkan mereka hampir melupakan perintah untuk apabila mungkin menangkap Kesatria Putih itu hidup-hidup.

Namun agaknya kedua orang berpakaian putih itu benar-benar mampu menjaga dirinya. Kelima orang prajurit berkuda yang pilihan itu tidak banyak dapat berbuat sesuatu atas mereka. Serangan-angan prajurit berkuda itu tidak pernah berhasil menyentuh lawannya.

Karena itulah maka kelima orang prajurit berkuda itu menjadi semakin lama semakin marah. Rasa-rasanya kedua orang berpakaian putih diatas kuda putih itu dengan sengaja mem-permainkan mereka. Meskipun jalan tidak begitu luas tetapi mereka berhasil hilir mudik diantara lawannya. Demikian tinggi kemampuan mereka bermain pedang, sehingga mereka bagaikan dengan mudahnya mampu menyusup diantara pedang lawan-lawannya.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit berkuda yang menyusul di belakang mereka, semakin lama menjadi semakin dekat pula. Mereka dengan mudah dapat mengenali jejak prajurit yang mendahuluinya. Meskipun demikian, mereka tidak dapat berpacu secepat kuda yang saling mengejar di jalan itu pula, beberapa saat yang lampau, dan yang kemudian berhenti dan bertempur dengan sengitnya.

Tetapi jalan lurus terbentang di hadapan mereka. Tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh sebelum mereka mencapai simpang tiga di seberang sebuah padukuhan kecil.

Dengan demikian kuda para prajurit yang menyusul itu pun dapat berpacu lebih cepat. Mereka menyusup sebuah padukuhan kecil dan kemudian muncul lagi disebuah bulak panjang.

Malam semakin lama menjadi semakin menipis. Cahaya yang kemerah-merahan menyala di langit sebelah timur, sehingga, bulak itu pun rasanya menjadi semakin terang pula.

Karena itulah maka dari kejauhan mereka sudah dapat melihat bayangan yang remang-remang bergerak-gerak di dalam kelamnya pagi seperti bayangan yang bergerak-gerak di atas layar yang kehitaman.

"Itulah mereka." desis pemimpin kelompok itu, *"Agaknya mereka sedang bertempur di tengah- tengah bulak."*

"Ya, Marilah. Kita harus menangkap mereka."

Demikianlah maka prajurit berkuda itu berpacu semakin cepat. Debu yang putih terhambur di belakang kaki kuda mereka. Sementara warna langit semakin lama menjadi semakin merah.

Dalam pada itu kedua orang berpakaian putih diatas kuda putih itu pun semakin lama semakin garang. Ia melihat warna langit yang semakin merah. Karena itu maka mereka pun menyadari, bahwa waktu mereka akan menjadi semakin sempit.

Apalagi ketika mereka sempat melihat di dalam samar-samar, beberapa orang berkuda mendekati arena pertempuran itu, maka mereka pun menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat bermain-main lebih lama lagi.

Namun dalam pada itu, para prajurit berkuda yang berusaha menangkap kedua orang itu pun merasa bahwa mereka akan segera dapat menyelesaikan tugas mereka apabila kawan-kawan mereka itu telah terjun pula di dalam pertempuran. Karena itu, mereka berusaha agar kedua orang tidak dapat lepas dari ikatan pertempuran. Bahkan pemimpin kelompok prajurit berkuda yang sudah bertempur itu berkata, *"Nah, apakah kalian berdua masih dapat menyombongkan diri?"*

Salah seorang dari kedua orang berkuda putih itu menyahut, *"Kami tidak pernah menyombongkan diri kami."*

"Kenapa kalian tidak menyerah?"

"Itu bukan suatu kesombongan. Boleh saja kau sebut sebagai suatu bentuk ketakutan, karena sebenarnya kami takut dicincang atau diseret dibelakang kudamu."

"Persetan." pemimpin kelompok itu menggeram.

Namun kedua orang berkuda putih itu semakin menyadari bahwa waktu memang sudah terlampau sempit. Karena lagi maka salah seorang dari keduanya berkata, *"Sebentar lagi matahari akan terbit. Kami adalah penghuni daerah malam hari. Karena itu, kami harus segera menyingkir bersama turunnya pagi."*

"Kalian tidak akan dapat lepas dari tangan kami." Tidak ada jawaban. Tetapi salah seorang dari kedua orang berkuda putih itu tiba-tiba mengangkat pedangnya dan diputarnya beberapa kali.

Setiap orang yang melihatnya, menyadari, bahwa itu tentu suatu isyarat. Karena itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati dan bertempur semakin sengit. Apalagi sementara itu kawan-kawan mereka telah menjadi semakin dekat.

Tetapi adalah diluar dugaan mereka, ketika tiba-tiba saja kedua orang berpakaian putih itu bagaikan menyerbu langsung ke tengah-tengah mereka. Begitu cepatnya sehingga hampir diluar kemampuan gerak mereka.

Yang terjadi kemudian benar-benar telah menggetarkan dada para prajurit berkuda yang pilihan itu.

Dalam gerakan yang tidak terduga-duga tiba-tiba saja pedang kedua orang berkuda putih itu bagaikan kilat yang menyambar dilangit. Tiba-tiba saja terdengar senjata mereka berdentangan. Bukan benturan yang menimbulkan buga api. Tetapi senjata para prajurit berkuda itu tiba-tiba saja terlepas satu demi satu. Setiap kali terdengar senjata gemerincing, maka sebilah pedang telah terlempar dan jatuh di tanah.

"Gila." teriak pemimpin kelompok prajurit berkuda itu. Tetapi ia tidak sempat meneruskan kata-katanya karena terasa pundaknya disengat oleh perasaan sakit, dan tanpa dapat bertambahan lagi ia terlempar dari, ia telah terlempar dari punggung kudanya.

Keempat kawatrnya benar-benar terkejut mengalami peristiwa itu. Mereka bahkan bagaikan dicengkam oleh kebingunan sehingga untuk beberapa saat mereka justru diam mematung.

Prajurit yang terjatuh dari kudanya itu menyeringai menahan sakit. Ketika ia meraba pundaknya, terasa pundaknya sakit sekali. Namun ia tidak menyentuh darah dipundaknya itu, sehingga ia pun kemudian menyadari, bahwa orang berpakaian putih itu tidak menusuk pundaknya dengan senjata, tetapi pundak itu telah dipukulnya dengan tangannya.

Dalam pada itu, selagi pemimpin kelompok itu menahan sakit, dan yang lain termangu-mangu tiba-tiba saja sekali lagi mereka dikejutkan oleh serangan orang-orang berpakaian putih itu.

Yang kemudian terlempar bukan saya hanya satu atau dua orang dari para prajurit itu, tetapi mereka berempat hampir bersamaan waktunya telah terjatuh di atas tanggul parit di pinggir jalan. Bahkan seorang diantaranya telah terjebur kedalam parit yang sedang mengalir.

Selagi mereka mengumpat-umpat, mereka telah dikejutkan sekali oleh sesuatu yang hampir tidak mereka perhitungkan sebelumnya. Ternyata orang-orang berpakaian putih berkuda putih itu telah mengejutkan kuda-kuda mereka dengan sengaja, sehingga kuda-kuda itu melonjak dan berlarian cerai berai.

"Kalian tidak akan dapat mengejar aku lagi." berkata salah seorang dari orang berkuda putih itu.

"Gila." teriak pemimpin kelompok yang masih memegangi pundaknya yang sakit, yang rasanya menjadi retak dan patah.

Tetapi kedua penunggang kuda putih itu tidak menghiraukannya. Mereka pun kemudian meninggalkan orang-orang yang berteriak-

teriak sambil mengacukan tinju mereka. Tetapi mereka sadar, bahwa tanpa kuda, mereka tidak akan dapat mengejar penunggang kuda putih itu.

Prajurit-prajurit itu menjadi semakin marah ketika dua orang berkuda putih itu melambaikan tangan mereka sambil berpacu meninggalkan prajurit-prajurit yang marah itu.

Sejenak kemudian, belum lagi derap kedua kuda putih itu hilang dari telingan, mereka telah mendengar derap kaki kuda yang lain. Mereka pun kemudian menyadari, bahwa kawan-kawan mereka sebenarnya telah menjadi semakin dekat dan melihat apa yang telah terjadi.

Demikianlah, maka kelima orang itu hanya dapat berloncatan menepi ketika kuda-kuda kawan-kawannya berpacu dengan cepat-nya. Para prajurit yang menyusul kemudian itu pun melihat kedua orang berkuda patih itu melarikan diri. Karena itu mereka tidak mau kehilangan. Tanpa berhenti sama sekali maka mereka pun berusaha untuk mengejar kedua orang penunggang kuda putih itu.

Sekali lagi mereka saling bekejaran. Dua orang berpakaian putih dan berkuda putih dikejar oleh sekelompok prajurit yang sedang marah.

Tetapi ternyata jarak mereka sudah terlampau jauh. Para prajurit itu ternyata tidak segera dapat mendekati buruannya. Apalagi ketika mereka melihat sebuah padukuhan yang besar dihadapan mereka. Maka kedua penunggang kuda itu akan dengan mudah dapat menyembunyikan dirinya dipadukuhan itu, atau berusaha melenyapkan jejak kuda-kuda mereka di atas tanah berbatu-batu.

Meskipun demikian tetapi para prajurit itu tidak segera menjadi berputus asa. Mereka berusaha untuk memacu kuda mereka lebih cepat lagi. Tetapi semakin dekat mereka lebih cepat lagi. Tetapi semakin dekat mereka dengan padukuhan hadapan mereka, maka harapan prajurit itu pun menjadi semakin tipis.

Dalam pada itu, kelima prajurit yang ditinggalkan di tengah-tengah bulak hanya dapat menghentak-hentakkan tinju mereka.

Sejenak mereka memandang kuda kawannya yang berusaha mengejar kedua orang berpakaian putih itu. Namun kemudian mereka pun menarik nafas sambil berkata, *"Orang gila. Mereka berhasil melepaskan diri dari tangan kami."*

Pemimpin kelompok kecil itu pun kemudian berjalan tersuruk--suruk mencari senjatanya. Demikian pula kawannya yang lain.

Sambil menyarungkan senjata yang mereka ketemukan kembali itu, salah seorang dari mereka berkata, *"Orang gila. Apakah salah seorang dari mereka itu Mahisa Agni?"*

Pemimpin kelompok itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, *"Aku tidak tahu. Tetapi kedua orang itu memiliki kemampuan yang hampir sama dan ternyata jauh melampaui kemampuan setiap prajurit Singasari."*

Prajurit-prajurit itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bertanya, *"Kenapa mereka tidak membunuh kita?"*

"Mereka tidak akan sempat melakukannya. Kawan-kawan kita telah datang menyusul."

"Kenapa tidak." sahut yang lain, *"Mereka sempat melemparkan kita dari atas punggung kuda dengan tangan mereka. Jika mereka ingin membunuh kita, maka mereka dapat mendorong kita dengan pedang. Kita benar-benar sudah kehilangan kesempatan untuk melawan. Bahkan kita tidak dapat melihat, apa yang mereka lakukan. Baru kita sadar, ketika kita terlempar ke dalam parit."*

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk. Kini mereka mendapat kesempatan untuk menilai lawan-lawan mereka. Bukan saja dalam olah kanuragan. Tetapi ternyata orang-orang berkuda putih itu tidak berusaha membunuh mereka.

"Aneh." kesan itulah yang membekas di hati kelima orang prajurit yang masih saja termangu-mangu di tengah bulak.

Tetapi mereka tidak segera beranjak pergi. Mereka masih menunggu kawan-kawan mereka yang mngejar kedua orang penunggang kuda putih itu.

Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan selain menunggu. Mereka tidak akan dapat berlari mengejar penunggang kuda putih dan kawan-kawan mereka yang sedang memburu kedua orang berkuda putih itu.

Namun sambil menunggu itulah kelima orang itu sempat berbicara tentang diri mereka sendiri.

"Kenapa kedua orang itu tidak membunuh kami dengan pedangnya." seorang dari mereka mengulang lagi, *"Tentu bukan karena tidak sempat. Tentu bukan suatu kesalahan, dan tentu bukan karena tidak mampu. Tetapi mereka memang membiarkan kita hidup."*

"Demikianlah agaknya. Jika salah seorang dari keduanya itu Mahisa Agni, siapakah yang seorang lagi, yang mampu bertempur dengan ilmu yang setingkat dengan Mahisa Agni itu?"

Kawannya tidak ada yang dapat menjawab. Peristiwa yang baru saja mereka alami adalah peristiwa yang benar-benar tidak dapat mereka mengerti. Di dalam pertempuran itu, lawannya sengaja membiarkan mereka hidup.

"Apakah mereka mengetahui bahwa kita pun tidak ingin membunuh kedua orang penunggang kuda putih itu?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Tentu tidak. Dan bukankah kita sendiri sudah kehilangan niat untuk menangkapnya hidup-hidup? Apalagi sejenak setelah kita merasa tidak mampu lagi melakukannya. Aku sendiri rasa-rasanya tidak ingat lagi bahwa aku akan menangkapnya, bukan membunuhnya."

Yang lain pun mengangguk-anggukkan kepala. Mereka dengan jujur melihat kepada diri masing-masing, bahwa sebenarnyalah mereka telah berusaha untuk membunuh orang-orang berkuda

putih itu, karena mereka merasa bahwa tidak akan ada kesempatan sama sekali untuk menangkap mereka hidup-hidup.

Sementara itu, beberapa orang prajurit yang lain sedang berpacu mengejar kedua orang berkuda putih itu. Tetapi jarak mereka agaknya terlalu jauh, sehingga mereka tidak dapat mencapai kedua orang itu sebelum keduanya memasuki padukuhan yang besar di hadapan mereka.

"Mereka akan hilang di padukuhan itu." desis seorang prajurit yang mengejar mereka.

"Jika tidak sekalipun, kita akan sulit menangkap mereka. Jarak kita terlalu jauh."

Prajurit-prajurit itu sebelumnya merasa bahwa mereka pun tidak akan mampu menangkap keduanya. Lima orang kawan mereka sama sekali tidak berdaya. Apalagi jika kemudian kedua orang itu menjebak mereka diantara sekelompok kawan-kawan oorang berkuda putih itu.

Karena itu, maka akhirnya pemimpin kelompok itu memutuskan untuk menghentikan pengejaran. Dengan isyarat maka ia pun menghentikan pasukannya setelah kedua orang berkuda putih itu hilang di balik gerbang padukuhan.

"Kita tidak tahu apa yang ada dibalik padukuhan itu." berkata pemimpin kelompok itu.

Kawannya pun mengangguk-anggukkan kepala. Salah seorang menjawab, *"Apakah kita tidak mencoba memasukinya?"*

"Dengan hati-hati." berkata yang lain.

Pemimpin kelompok itu pun mempertimbangkannya sejenak, lalu, *"Baiklah. Marilah kita mendekat."*

Tetapi sekelompok prajurit itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka tidak berani memasuki padukuhan itu dengan kuda mereka yang berpacu. Jika kedua orang yang ternyata memiliki ilmu yang

tinggi itu menjebak mereka maka akibatnya akan menjadi sangat parah.

Yang mula-mula memasuki regol itu adalah pemimpin kelompok prajurit itu dengan seorang kawannya. Baru kemudian prajurit yang lain dalam jarak beberapa langkah.

Namun ternyata mereka tidak menjumpai kedua orang berkuda itu. Jalan di hadapan mereka adalah jalan yang lengang. Apalagi hari masih gelap dan lampu masih tetap menyala di setiap rumah.

Prajurit-prajurit berkuda itu pun memasuki padukuhan itu semakin dalam. Tetapi kuda mereka tidak berpacu lagi. Dengan hati-hati pula mereka pun mendekati sebuah gardu perondan. Ketika masih ada tiga orang di dalam gardu itu, maka mereka pun mendekatinya.

Kedatangan mereka membuat ketiga orang itu menjadi gemetar. Sehingga karena itu maka ketiganya hampir tidak dapat beranjak dari tempatnya.

"He." bertanya pemimpin kelompok prajurit itu.

"Ya, ya tuan."

"Apakah kalian melihat dua ekor kuda putih lewat jalan ini?"

"Ya tuan." jawab salah seorang dari mereka, "Baru saja."

"Hanya dua?"

"Ya tuan. Hanya dua. Mereka berpacu seperti dikejar hantu sehingga kami menjadi kebingungan."

Pemimpin prajurit berkuda itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, *"Keduanya adalah buruan prajurit Singasari. Sayang kalian tidak berbuat apa-apa."*

"O. Tetapi kami tidak mengetahuinya. Dan seandainya kami mengetahuinya sekalipun, apakah yang dapat kami lakukan tuan. Kami hanyalah peronda-peronda yang tidak dapat berbuat apa-apa selain atas pencuri-pencuri kecil."

Prajurit-prajurit Singasari itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa yang ada di gardu itu adalah peronda-peronda. Mereka tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jangankan para peronda. Lima orang prajurit berkuda itu pun tidak berhasil menahan dan apalagi menangkap kedua orang berkuda putih itu.

Pemimpin prajurit Singasari itu pun kemudian telah mengambil keputusan dengan pasti. Mereka tidak akan dapat menangkap kedua orang berkuda putih itu.

"Jika prajurit yang terdahulu dapat menahan keduanya untuk waktu yang lebih panjang lagi, mungkin kita tidak akan kehilangan mereka sama sekali." berkata pemimpin prajurit berkuda itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka pun menyesali kegagalan itu. Jika mereka lebih cepat sedikit, maka persoalannya akan berbeda.

Sambil berkuda kembali, tiba-tiba saja pemimpin prajurit itu bertanya, *"He, kenapa yang kita hadapi dua orang berkuda putih?"*

"Ya, dua orang. Laporan yang kita terima menyebutkan hanya seorang. Dan bukankah Kesatria Putih itu hanya seorang?"

"Tetapi kita tidak berhadapan dengan Kesatria Putih. Kita berhadapan dengan orang lain. Kita tidak tahu apakah salah seorang dari mereka adalah Mahisa Agni."

Prajurit-prajurit itu pun kemudian terdiam. Mereka tenggelam di dalam angan-angan masing-masing. Mereka mencoba untuk mencari-mencari jawaban, siapakah yang berkuda putih dan bahkan dua orang itu.

Ketika prajurit berkuda itu sampai di bulak panjang, maka mereka masih melihat kelima orang prajurit yang kehilangan kuda mereka masih berada ditempatnya. Agaknya mereka sedang menunggu. Namun ternyata diantara mereka kemudian terdapat dua orang penunggang kuda yang lain.

"Siapakah yang telah menyusul kita?" bertanya prajurit itu.

"Dua orang prajurit pengawal." desis yang lain.

Sebenarnyalah bahwa dua orang prajurit telah menyusul mereka yang mendahului untuk mengejar orang berpakaian putih dan berkuda putih itu.

Maka ketika para prajurit yang kembali dengan kegagalan itu sampai diantara kawan-kawan mereka, segera mereka bertanya, *"Apakah ada pesan yang dibawa oleh kedua orang itu."*

"Kami hanya akan memberikan kepastian." jawab salah seorang dari keduanya, *"Bahwa orang berpakaian putih itu bukan Mahisa Agni. Mahisa Agni masih tetap benda di bangsalnya bersama beberapa orang pengawalnya."*

"Keduanya bukan Mahisa Agni?" bertanya pemimpin prajurit yang menghentikan pengejaran itu.

"Keduanya. Tetapi itulah yang aneh, bahwa ada dua orang penunggang kuda putih yang dalam pakaian putih. Tentu keduanya adalah orang yang berlainan."

"Tentu. Apakah kau sedang bermimpi?"

"Aku hanya ingin mengungkapkan keherananku bahwa ada dua orang yang memakai pakaian putih itu."

"Tetapi dengan demikian kita dapat menduga, bahwa yang kita hadapi bukannya sekedar seorang yang mencoba untuk membangunkan kembali kenangan atas Kesatria Putih. Tetapi benar-benar telah membentuk sekelompok orang dalam sikap yang pasti."

"Dan itu adalah sangat berbahaya."

"Kita akan melaporkan kepada para Panglima." Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi mereka dibayangi oleh keragu-raguan karena sikap Tohjaya yang tidak berkepastian.

Demikianlah maka prajurit-prajurit itu pun segera kembali ke dalam kota. Yang kehilangan kudanya ikut di belakang kawannya

yang datang kemudian. Namun dengan demikian kuda itu tidak dapat berlari terlalu cepat.

Ternyata peristiwa itu menjadi bahan pembicaraan yang menarik bagi setiap prajurit. Apalagi para Senapati dan para Panglima. Mereka dihadapkan pada kenyataan, bahwa meski pun orang berkuda putih itu bukan Mahisa Agni, namun memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari kemampuan para prajurit pilihan.

Seperti yang dilaporkan oleh kelima prajurit yang kehilangan keduanya, bahwa kedua orang berpakaian putih itu dengan sengaja tidak membunuh mereka yang sudah kehilangan kesempatan untuk melawan. Bahkan dengan tangan mereka dapat melemparkan prajurit-prajurit itu dari kudanya. Padahal mereka adalah prajurit dan pasukan berkuda yang seakan-akan telah menjadi satu dengan kuda-kuda mereka di peperangan. Namun mereka tidak mampu berbuat apa-apa dan terlempar jatuh, sehingga mereka telah kehilangan kuda mereka.

Para Panglima pun tidak dapat memalingkan kenyataan itu. Mereka harus dengan sungguh-sungguh menghadapi keadaan yang menjadi gawat. Kebakaran yang membuat suasana kota menjadi tegang itu masih belum terungkapkan, maka mereka sudah dagoncangkan oleh peristiwa berikutnya. Namun sebagian terbesar rakyat Singasari menarik garis hubungan antara kedua peristiwa itu meskipun ternyata tidak menemukan hubungan vang sebenarnya. Bahkan sebagian dari mereka justru menganggap kebakaran di rumah Lembu Ampal adalah dendam atas hilangnya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka disusul oleh lenyapnya Lembu Ampal.

Namun bahwa kelima prajurit yang dikalahkan oleh kedua orang berpakaian putih itu sama sekali tidak mengalami cidera itu pun mendapat perhatian pula dari para Panglima dan Senapati.

"Orang itu memang ingin membangunkan ingatan kita kepada kesatria putih." berkata seorang Senapati, *"Dan mereka sedang berusaha menarik perhatian dan pengaruh atas prajurit Singasari."*

Beberapa orang yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun sependapat bahwa tentu ada usaha yang lebih jauh dari pembakaran rumah dan sekedar mempertunjukkan kelebihan olah kanuragan.

"Satu hal yang menarik, bahwa Mahisa Agni tidak terlibat kedalamnya. Ternyata bahwa ia masih tetap berada di bangsalnya." berkata Senapati yang lain.

"Betapa pun tinggi ilmu kedua orang berkuda putih itu, tetapi aku kira mereka masih belum menyamai Mahisa Agni." sahut yang lain.

"Jadi, apa maksudmu?"

"Bagaimana jika kita pada suatu saat dapat mempergunakan Mahisa Agni?"

Pertanyaaan yang tiba-tiba saja timbul itu justru menegangkan setiap orang yang mendengarnya. Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Lalu salah seorang Senapati berkata, *"Mahisa Agni bagi kita adalah seseorang yang kini diselubungi oleh rahasia yang besar. Kita tidak tahu pasti sikapnya yang sebenarnya. Ia dengan mudah dapat dibawa kembali dari Kediri. Tetapi dibalik itu, ia dengan sengaja menunjukkan kekuatan pasukan Singasari yang ada di Kediri dan yang jelas berada dibawah pengaruhnya. Bahkan kemudian ia telah melanggar wewenang Maharaja Singasari dengan menunjuk seseorang menjadi penggantinya."*

"Tetapi seorang Panglima yang membawa tunggul kerajaan ada diantara mereka. Jika Panglima itu dengan kekuasaan yang dilambangkan pada tunggul kerajaan menolaknya, maka semuanya itu tidak akan dapat terjadi."

"Menurut nalar memang demikian. Tetapi berhadapan dengan pasukan segelar sepapan, keadaannya akan berbeda."

Yang lain mengangguk-angguk kecil. Dan Senapati itu menerus-kan, *"Kini Mahisa Agni ada di halaman istana dengan beberapa pengawal yang seakan-akan telah siap untuk membunuh diri jika diperlukan. Sungguh suatu sikap yang tidak dapat dimengerti.*

Tetapi tuanku Tohjaya tidak dapat berbuat apa-apa atasnya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.“ Senapati itu berhenti sejenak, lalu, *“Dan sekarang, keadaan Singasari rasa-rasanya menjadi semakin parah. Tuanku Tohjaya seperti orang yang kehilangan dirinya sendiri. Hubungannya dengan ibunda Ken Umang menjadi jauh, seperti tiba-tiba saja diantara mereka terentang jurang yang sangat dalam.”*

“Agaknya memang terdapat perbedaan pendapat antara Tuanku Tohjaya dengan ibunda.“ potong yang lain.

“Itu wajar. Tetapi kali ini seolah-olah perbedaan pendapat itu tidak akan dapat bertemu sama sekali. Ibunda tuanku Tohjaya sudah sering berusaha mendekati puteranya. Tetapi tuanku Tohjaya seperti orang yang sudah menjadi bingung terhadap dirinya sendiri.”

Dan tiba-tiba saja seorang Senapati berkata, *“Dan itukah orangnya yang kini memegang kekuasaan atas Singasari?”*

Semua orang memandang Senapati itu. Terasa dada mereka bergetar. Namun seakan-akan kata-kata itu langsung menyusup ke dalam pusat jantung.

Namun bagaimanapun juga para Senapati itu tidak dapat mengambil sikap apapun. Mereka masih harus menilai keadaan berikutnya. Setelah orang-orang berkuda putih, lalu apa lagi yang bakal mereka lihat di dalam kota Singasari itu.

“Apapun sikap kalian secara pribadi, tetapi kalian adalah prajurit.“ berkata seorang Senapati yang sudah mulai beruban ujung rambutnya, *“Karena itu kalian harus tetap bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Sekarang kita melihat tuanku Tohjaya dalam keadaan yang tidak dapat kita mengerti itu, tetapi mungkin besok lusa keadaannya akan berubah, dan ia akan dapat berdiri tegak di atas dampar yang telah tersedia untuknya itu.”*

Kawannya mengangguk-angguk.

“Nah, sebaiknya kita tetap berada di dalam tugas kita masing-masing.”

Ternyata prajurit Singasari tidak kehilangan akal apapun yang baru saja terjadi. Mereka masih dapat menahan diri untuk menunggu perkembangan keadaan selanjutnya. Namun mereka sependapat, bahwa orang berkuda putih itu tentu tidak akan menghentikan usaha mereka untuk menimbulkan kesan yang aneh pada prajurit-prajurit dan rakyat Singasari. Karena itulah maka setiap penjagaan justru telah diperkuat. Terutama regor yang memisahkan lingkungan kota Singasari.

Dalam pada itu, kedua orang berkuda putih itu pun setelah berhasil melepaskan diri dari para prajurit, segera kembali ketempat persembunyian mereka. Dengan senyum yang menghiasi bibirnya Mahendra, salah seorang dari kedua orang berkuda putih itu berkata, *"Yang kita lakukan barulah langkah yang pertama."*

"Ya, agaknya memang demikian." sahut Witantra, seorang yang lain di atas kuda putih itu, *"Selanjutnya, Lembu Ampallah yang akan mengambil bagian. Kita akan menunggu saat yang tepat untuk berbuat lebih banyak lagi. Prajurit Singasari agaknya telah menjadi bingung menghadapi keadaan yang tidak segera dapat mereka mengerti ini."*

Disaat-saat berikutnya, Lembu Ampal telah mengambil bagian pula untuk membuat Singasari menjadi semakin kisruh. Meskipun yang terjadi tidak pernah merenggut nyawa, tetapi kadang-kadang benar sangat mengganggu ketenangan. Sebuah jembatan kayu yang kuat telah roboh di malam hari. Suaranya bagaikan menggnocangkan padukuhan-padukuhan disekitarnya.

Ketika pada pagi harinya para prajurit mengadakan penelitian, maka dilihatnya tali temali jembatan itu telah putus. Tetapi nampak dengan jelas bekas-bekasnya, bahwa tali-tali yang putus itu adalah akibat dari kesengajaan. Bekasnya nampak jelas, guratan pada tali temali itu, sehingga mengakibatkan jembatan itu roboh sama sekali.

Para Panglima menjadi gelisah pula. Setiap malam penjagaan menjadi semakin diperkuat. Para prajurit terpercaya hampir tidak mendapat kesempatan untuk beristirahat sama sekali sehingga mereka nampak menjadi sangat letih.

"Kita tidak akan dapat tinggal diam." berkata Panglima pengawal.

"Tuanku Tohjaya tidak dapat dibawa berbicara dalam saat-saat terakhir."

"Kita harus mencoba."

Demikianlah para Panglima itu pun menghadap Tohjaya yang nampak kusut dan lemah. Ketika para Panglima menghadap, ia pun menjadi tegang dan bertanya, *"Kalian akan mengganggu aku lagi?"*

"Tuanku." berkata Panglima Pelayan Dalam, *"Tuanku adalah seorang Maharaja dari sebuah negara yang besar, yang mempersatukan banyak telatah yang terbentang dari ujung Barat sampai keujung Timur. Sudah sewajarnyalah bahwa tuanku memperhatikan keadaan Singasari sebaik-baiknya."*

"Kau menggurui aku he?" bentak Tohjaya.

"Ampun tuanku. Hamba tentu tidak akan berani berbuat demikian. Jika hamba menghadap tuanku, sebenarnyalah hamba semuanya akan mohon perlindungan tuanku."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Lalu ia pun mulai bertanya, *"Ada apa sebenarnya?"*

Panglima Pelayan Dalam itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan hati-hati ia berkata, *"Tuanku, hamba sekalian yang menghadap adalah pengemban perintah tuanku. Para Panglima dan Senapati. Seperti yang pernah tuanku dengar, bahwa Singasari telah diguncangkan oleh peristiwa-peristiwa yang kurang dapat hamba mengerti. Karena itu, sebaiknya tuanku memanggil para pemimpin pemerintahan dan para pemimpin keprajuritan. Apakah yang sebaiknya kita lakukan bersama untuk mengatasi persoalan yang berlarut-larut ini."*

Tohjaya tidak segera menjawab. Kali ini agaknya ia mau mendengarkannya. Tetapi tiba-tiba saja ia membentak, *"Itu adalah persoalan kalian. Kalian adalah prajurit dari kesatuan manapun juga. Kalianlah yang berkuwajiban untuk menenteramkan kekisruhan*

semacam itu. Bukan orang lain. Apakah yang dapat kau ketemukan dari para pamimpin pemerintahan?"

"Tuanku, para pemimpin pemerintahan akan dapat memberikan banyak petunjuk. Mungkin ada persoalan-persoalan yang langsung atau tidak langsung menyangkut ketidak puasan beberapa golongan dari lingkungan. Menurut ceritera, kehancuran Kediri pada masa pemerintahan Tumapel dipegang oleh Sri Rajasa adalah karena Kediri tidak menghiraukan persoalan yang timbul dikalangan rakyatnya. Pertentangan antara Sri Maharaja Kediri dengan para pemimpin agama."

"Persetan dengan Kediri. Kediri adalah negara kecil yang lemah, yang tidak lagi dapat mempertahankan dirinya sendiri. Tentu kau tidak dapat memperbandingkannya dengan Singasari yang besar sekarang ini. Dan jika kau mengangkat kalian pada pimpinan keprajuritan, tentu dengan harapan bahwa kalian dapat mengatasi semua kesulitan."

Para Panglima hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja seorang Panglima berkata, *"Tuanku, apakah sudah cukup jika hamba sekalian ini berusaha untuk meredakan keadaan semata-mata dengan memperhatikan bidang kami. Maksud hamba sekalian, apakah sudah cukup dengan kekerasan saja. Jika kita hanya melakukan kekerasan, maka yang kita selesaikan adalah persoalan yang ada dipermukaan saja. Kita tidak menghentikan sebab dari kekisruhan itu."*

"Aku tidak peduli. Itu adalah urusanmu. Kau akan dapat berbuat apa saja. Tetapi jangan ganggu aku."

"Tuanku." berkata Panglima pasukan tempur yang masih agak muda, *"Apakah dengan demikian tuanku mernpercayakan segalanya kepada hamba sekalian ini?"*

Tohjaya membelalakkan matanya. Katanya, *"Kalian adalah orang-orang yang paling bodoh. Jika aku mengangkat kalian pada jabatan kalian sekarang ini tentu aku percaya kepada kalian. Pergilah. Lakukanlah kuwajiban kalian dengan baik, agar aku tidak memaksa*

kalian untuk mengundurkan diri atau memaksa kalian untuk membunuh diri di hadapanku."

Para Panglima itu berpandangan sejenak. Tohjaya benar-benar tidak dapat diajak berbicara lagi.

"Apakah dengan demikian berarti Singasari tidak lagi diperintah oleh seorang Maharaja?" pertanyaan itu timbul disetiap hati. Baik para Panglima, Senapati maupun para prajurit yang kemudian mendengar persoalan itu.

Tetapi para Panglima memang tidak dapat membiarkan keadaan semakin memburuk, yang dapat mereka lakukan untuk sementara adalah memperkuat penjagaan disegala tempat. Di pintu-pintu gerbang dan di gardu-gardu parondan di dalam kota. Bahkan peronda yang berkeliling pun gelombangnya dipersingkat dan dengan demikian hampir setiap saat nampak beberapa orang prajurit di sepanjang jalan.

Namun dalam pada itu, diantara penjagaan yang ketat, telah timbul kecurigaan yang semakin mendalam diantara para prajurit. Bahkan para Panglima dan Senapati selalu bertanya di dalam hati, apakah salah seorang dari mereka beserta pengikutnya telah membuat kekacauan itu. Selagi semua perhatian tertuju kepada pengamanan kota, maka orang itu telah mempersiapkan diri untuk merebut kedudukan Tohjaya yang sebenarnya memang sudah tidak dapat dianggap sebagai pelindung lagi.

Dan yang paling parah, setiap orang dapat disangka berbuat demikian. Setiap orang dapat dituduh ingin memanfaatkan keadaan yang goyah itu untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Karena itu, maka setiap orang mencoba untuk mengingat pada saat dua orang berkuda putih itu dikejar-kejar oleh beberapa orang prajurit, siapakah yang tidak nampak pada pusat pimpinan bersama untuk mengemudikan perintah pengamanan di dalam kota.

Tetapi mereka tidak segera menemukan. Pada saat berita bahwa orang berkuda putih itu lewat regol kota, maka,setiap Panglima pun segera medapat pemberitahuan, dan mereka telah berkumpul untuk

mengawasi langsung usaha penangkapan yang gagal itu. Bahkan ketika seorang Senapati melihat kebangsal Mahisa Agni, maka ia pun berada di bangsalnya pula.

Ketidak pastian sikap dan keragu-raguan telah menguasai hati setiap Panglima. Dipertajam lagi oleh kecurigaan dan ketidak percayaan yang satu dengan yang lain. Dengan demikian maka mereka pun tidak membicarakan setiap persoalan dengan terbuka.

Pada saat yang demikian itulah maka Lembu Ampal menganggap bahwa saatnya memang sudah masak. Namun demikian ia masih minta kepada Witantra dan Mahendra untuk sekali-sekali mengganggu para prajurit dengan kuda dan pakaian putihnya. Bahkan pada suatu saat Mahendra telah menyerang sekelompok peronda di dalam kota. Begitu tiba-tiba ia meloncat dari kegelapan. Meskipun ia tidak berkuda putih, tetapi pakaiannya masih menunjukkan ciri penunggang kuda putih.

"Kalian tentu mengenal Kesatria Putih." berkata Mahendra.

"Omong kosong. Kesatria Putih adalah tuanku Anusapati."

"Aku adalah Anusapati." berkata Mahendra yang menutup sebagian wajahnya dengan kerudung putihnya.

"Bohong. Tuanku Anusapati sudah wafat."

"Seperti kau lihat, aku masih hidup."

"Tentu bukan tuanku Anusapati. Anusapati telah wafat di arena sabung ayam."

"Kenapa?"

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Meskipun ia tidak melihat sendiri, tetapi setiap orang pernah mendengar, terutama para prajurit, bagaimana Anusapati terbunuh oleh Tohjaya. Meskipun demikian, setiap prajurit pendukung Tohjaya, seakan-akan mempunyai kuwajiban untuk tidak menyebutkannya.

Karena itu, maka prajurit itu pun kemudian menjawab, *"Tuanku Anusapati terbunuh dalam kerusuhan yang terjadi. Para pengawal*

tidak dapat mengendalikan kebencian yang meluap kepada tuanku Anusapati saat itu."

Orang berkerudung putih itu tertawa. Katanya, *"Kau berbohong. Dari sorot matamu aku menangkap bahwa kau tidak berkata sebenarnya."*

"Aku berkata sebenarnya." jawab prajurit itu.

Suara tertawa dari balik kerudung putih itu terdengar semakin keras. Katanya disela-sela suara tertawanya, *"Tentu tidak. Akulah yang paling mengetahui persoalan yang menyangkut diriku sendiri."*

"Bohong." teriak seorang prajurit yang lain, *"Kau bukan tuanku Anusapati."*

"Aku akan membuktikannya nanti." berkata orang berkerudung putih, *"Tetapi cobalah berkata dengan jujur."*

"Jangan memancing." sahut prajurit yang lain lagi.

"Aku tidak memancing. Tetapi jika kau tidak berkata dengan jujur, maka kau akan menyesal. Aku adalah Anusapati."

Kata-kata itu merasa menusuk jantung para prajurit itu. Tetapi pemimpin mereka kemudian menjawab, *"Jangan hiraukan. Ia adalah seorang yang menganggap kami terlampau dungu. Kami tahu pasti, bahwa orang berkerudung putih itu bukan tuanku Anusapati. Mereka telah melakukan kesalahan, karena pada suatu saat mereka muncul bersama-sama. Dua orang berkerudung putih dan menunggang kuda putih. Jika Kesatria Putih itu tuanku Anusapati maka ia tidak akan dapat menjadi dua."*

Suara tertawa orang berkerudung putih itu menjadi semakin keras. Katanya, *"Wadagku tidak lagi seperti wadagmu. Aku sudah mencapai kesempurnaan. Juga penguasaan atas wadagku dan ujud halusku. Aku dapat nampak seperti dua, tiga atau lebih."*

"Omong kosong."

"Nah, dengarlah. Aku tahu pasti tentang diriku. Aku telah dibunuh bukan oleh rakyat Singasari seperti yang aku katakan.

Tetapi oleh adinda Tohjaya dengan keris Empu Gandring. Nah, apakah kau juga mengetahui bahwa keris bertangkai dahan cangkring itu akulah yang memberikannya kepada adinda Tohjaya itu? Selagi aku asyik memperhatikan ayam yang bersabung tanpa taji, maka aku telah ditusuknya. Dan aku disangkanya mati. Tetapi aku tidak mati. Justru aku kini mencapai tingkat ilmu yang tidak akan terjangkau oleh siapa pun juga. Termasuk ujudku yang dapat kalian lihat menjadi dua atau tiga."

Para prajurit itu menjadi termangu-mangu sejenak. Ada sedikit kebimbangan di dalam hati mereka. Namun akhirnya pemimpin prajurit itu pun berkata lantang, *"Kau hampir berhasil menakuti kami. Tetapi kami memang tidak sedungu yang kau sangka. Jika kau benar-benar tuanku Anusapati, maka bukti yang paling baik kau berikan adalah membuka wajahmu. Kami semuanya telah mengenal dengan baik wajah tuanku Anusapati, sehingga tentu tidak akan ada keragu-raguan lagi."*

Sejenak orang berkerudung putih itu tidak menjawab. Namun kemudian suara tertawanya terdengar lagi. Katanya, *"Kalian memang benar-benar orang bodoh. Orang yang sudah mencapai kesempurnaan seperti aku, maka tidak ada lagi yang dapat dikenal dari batasan ujud. Aku dapat merubah ujudku menjadi apapun juga, seperti menjadi berapa pun juga."*

Tetapi pemimpin prajurit itu menggeram. Katanya, *"Kita tidak ada waktu untuk berbicara seperti orang gila. Sekarang, jangan biarkan orang ini berbicara lagi. Tangkap orang itu dan kita akan mendapatkan keterangan daripadanya tentang permainan-permainan gila pada saat terakhir yang terjadi di Singasari."*

Para prajurit itu pun tidak menunggu perintah lebih banyak lagi. Mereka pun segera bergerak mengepung orang berpakaian serba putih itu.

"Menyerahlah." berkata pemimpin peronda itu.

"Kalian tidak dapat memaksa aku." sahut orang berkerudung putih itu.

Tetapi prajurit-prajurit itu tidak menjawab lagi. Mereka pun segera mempersempit kepungan itu, dan senjata mereka pun sudah mulai teracu.

Orang berkerudung putih itu masih tetap diam ditempatnya. Sekali-sekali ia memandang ujung-ujung senjata itu dengan wajah yang kosong.

"Menyerahlah." pemimpin peronda itu berkata, *"Jika kau menyerah, persoalannya akan menjadi lebih baik bagimu. Tetapi jika kau melawan, maka akibatnya akan kau sesali nanti."*

Orang itu tidak menyahut.

"Cepat, menyerahlah."

Orang berkerudung putih itu kemudian menjawab perlahan, *"Apakah kalian memang ingin menangkap aku."*

"Ya. Kali ini kau tidak akan dapat lolos. Seandainya kau berhasil melepaskan diri dari tangan kami, kami akan segera membunyikan isyarat. Setiap gardu perondan dan peronda yang sedang hilir mudik pun akan segera bertindak sehingga kau tidak akan mempunyai kesempatan apapun lagi."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya ujung senjata yang teracu kepadanya.

"Ayo cepatlah menyerah." perintah pemimpin peronda itu.

Orang berkerudung putih itu masih berdiam diri sejenak. Dengan tajamnya ia memandangi orang-orang yang mengepungnya dengan senjata terhunus itu.

"Cepat." teriak pemimpin peronda itu. *"Atau kami akan beramai-ramai membunuhmu."*

"Apakah untungnya kalian membunuhku? Kalian tentu ingin menangkap aku hidup-hidup."

"Ya, apabila mungkin. Tetapi jika tidak, maka kami akan membunuhmu. Dengan demikian maka kekacauan di daerah ini akan berkurang."

"Tidak ada gunanya. Aku masih akan tetap berkeliaran untuk membebaskan rakyat Singasari dari kekuasaan orang yang telah membunuhku. Membunuh Kesatria Putih."

Pemimpin peronda itu tidak bersabar lagi. Dengan lantang ia berkata, *"Tangkap orang itu. Jika ia melawan, maka tidak ada jalan lain kecuali melumpuhkannya dengan kekerasan. Ia akan kita peras sampai menyebutkan keterangan tentang dirinya. Atau kita hukum picis di simpang empat."*

Namun para peronda itu terkejut, Ia melihat orang itu bergetar. Kemudian diluar kemampuan pengamatan mereka, maka orang itu sudah berada di luar kepungan.

Pemimpin peronda itu termangu-mangu sejenak. Wajahnya menjadi tegang. Namun ia pun segera menyadari keadaannya dan berteriak, *"Bunuh saja orang itu."*

Serentak para peronda itu menyerang. Tetapi orang berkerudung putih itu sudah siap dengan senjata di tangannya. Sehingga dengan demikian maka mereka pun segera terlibat dalam pertempuran yang seru.

Namun ternyata menangkap atau membunuh orang berkerudung putih itu memang tidak semudah yang mereka sangka. Beberapa kali para peronda itu seolah-olah kehilangan jejak lawannya. Dengan tegang mereka mendengar orang berkerudung putih itu tertawa di belakang mereka sambil berkata, *"Aku ada di sini."*

Pemimpin peronda itu menjadi semakin marah. Tetapi juga sepercik keheranan bahwa kemudian mengarah kepada perasaan cemas, bahwa lawannya benar-benar Anusapati yang justru sudah mencapai kesempurnaan.

Namun demikian ia adalah seorang prajurit. Karena itu, maka ia pun bertempur terus dengan sekuat tenaganya.

Tetapi perkelahian itu sama sekali tidak menarik lagi. Para peronda lebih banyak menjadi bingung daripada bertempur. Setiap kali mereka berdiri tegang jika mereka kehilangan lawannya yang mampu bergerak secepat tatit yang berloncatan di langit.

"Jangan bingung." berkata orang berkerudung putih itu, *"Jika kalian dapat menangkap hantu, kalian akan dapat menangkap aku."*

Kata-kata itu benar-benar telah membuat bulu-bulu tengkuk mereka meremang. Lawan mereka itu benar-benar seperti hantu yang dapat bergerak tanpa menyentuh tanah.

Meskipun demikian, mereka masih mencoba untuk tetap bertabah hati. Mereka masih menyerang terus. Ketakutan dan kecemasan mereka semakin lama menjadi semakin tajam menusuk jantung. Tetapi karena sampai saat terakhir belum ada di antara mereka yang terluka apalagi terbunuh, mereka pun masih juga mencoba untuk bertempur.

"Kami tidak dapat menyentuhnya." berkata salah seorang dari mereka di dalam hati, *"Tetapi agaknya hantu putih itu pun tidak dapat menyentuh kami."*

Karena dugaan itu, maka beberapa orang diantara masih mencoba terus. Namun mereka bertanya juga di dalam hati, *"Jika demikian, apakah gunanya kita bertempur. Tentu tidak akan ada akhirnya sampai kami pingsan kelelahan."*

Tetapi tiba-tiba saja orang-orang yang bertanya-tanya di dalam hati itu terkejut ketika salah seorang dari prajurit itu berdesis tertahan. Sepercik darah mereka memancar dari luka yang tergores di bahunya. *"Luka."* salah seorang dari mereka menggeram.

Sebenarnyalah bahwa orang berkerudung putih itu bukan sekedar bayangan hantu yang tidak dapat disentuh dan tidak dapat menyentuh. Karena salah seorang dari mereka ternyata telah terluka di pundak. Meskipun luka itu agaknya tidak parah, tetapi darah telah mengalir dari luka itu.

Selagi para prajurit itu termangu-mangu, maka orang berkerudung putih itu berkata di antara suara tertawanya. *"Jangan terkejut. Aku dapat membuat luka lebih dalam lagi di pundak, bahu bahkan di perutmu. Tetapi aku kira itu tidak akan ada gunanya karena Kesatria Putih sama sekali tidak ingin memusuhi kalian. Yang aku lakukan sekarang adalah memberitakan kehadiranku. Sebentar lagi Anusapati akan kembali ke atas tahta Singasari. Jika aku sendiri tidak lagi memerlukan kedudukan itu, maka anakku lah yang akan datang kepada kalian dan memerintah kalian seperti aku sendiri melakukannya."*

Para prajurit itu menjadi bingung sejenak. Tetapi ketika suara tertawa orang berkerudung putih itu mereda, maka pemimpin peronda itu pun menyadari keadaannya. Lawannya bukan hantu, tetapi seseorang yang memiliki ilmu tiada taranya. Karena itu, maka ia pun segera meneriakkan aba-aba untuk membunyikan isyarat.

Sejenak kemudian terdengar suara kentongan memecah sepi yang menyelubungi kota. Dan suara itu pun kemudian menjalar dari kentongan yang satu ke kentongan yang lain, sehingga seluruh kota menjadi sibuk karenanya. Para prajurit segera bersiaga. Sebagian ada di gardu masing-masing, sedang yang lain dengan kesiagaan yang tertinggi, menyusuri jalan-jalan kota untuk menemukan orang yang selama itu telah mengganggu ketenangan kota Singasari. Mereka pasti bahwa orang berkerudung putih itu telah berada di dalam kota karena mereka sudah bersetuju untuk memberikan tanda yang khusus jika salah seorang prajurit melihat orang berkerudnng putih itu ada di dalam kota.

Dalam pada itu, maka setiap regol pun seolah-olah telah tertutup rapat. Tidak ada seekor kelinci pun yang dapat keluar meninggalkan kota tanpa menembus penjagaan. Bahkan lorong-lorong sempit yang menghubungkan kota dengan daerah di luarnya pun mendapat pengawasan dengan saksama. Bukan saja peronda vang berjalan dari sebuah mulut lorong kemukit lorong yang lain, tetapi beberapa orang prajurit dan para peronda disetiap padukuhan dengan

berdebar-debar menunggui lorong- lorong itu tanpa mengedipkan mata.

Orang yang memakai kerudung putih itu pun mendegar bahwa diseluruh kota telan terdengar bunyi tanda yang khusus baginya. Namun ia masih sempat tertawa dan berkata, *"Tidak ada gunanya. Tidak ada seorang pun dari isi Singasari yang dapat menangkap aku."*

"Kami akan menghubungi Mahisa Agni. Kau akan ditangkapnya dan di cincangnya." sahut seorang prajurit dengan tiba-tiba.

Sejenak orang berkerudung putih itu terdiam. Tetapi kemudian ia menjawab, *"Mahisa Agni seolah-olah sedang ditawan di dalam bangsalnya Setiap kali ia keluar, maka para prajurit selalu mengawasinya. Apalagi jika ia keluar dari halaman istana. Karena itu, ia tidak akan dapat melakukan seperti yang kau katakan."*

"Untuk kepentingan seperti ini, ia tentu tidak akan berkeberatan."

Orang berkerudung putih itu tertawa, katanya, *"Tetapi ternyata bahwa ia tidak keluar dari bangsalnya meskipun ia mendengar suara tengara itu. Aku tidak akan cemas sama sekali. Tetapi aku harus pergi. Jika aku tidak pergi, dan para prajurit yang lain datang mengepungku, maka korban akan berjatuhan. Aku tidak akan sekedar menggores pundak atau punggung atau lengan. Tetapi aku akan menyobek lambung dan barangkali memenggal kepala sampai putus."*

"Kau tidak dapat pergi." bentak pemimpin prajurit itu. Dan berbareng dengan itu, maka yang lain pun telah mengepungnya pula.

Tetapi seperti yang telah terjadi, orang itu dengan mudahnya dapat menembus kepungan itu sambil berkata, *"Tunggulah. Sebentar lagi kawan-kawanmu akan datang. Tetapi aku sudah pergi jauh sekali. Selamat tinggal kawan-kawan yang baik."*

Belum lagi gema suaranya lenyap, orang berkerudung putih itu pun telah meloncat dan lenyap ke dalam lorong sempit.

Para prajurit itu mencoba untuk mengejarnya. Tetapi karena orang berkerudung putih itu menyusup ke dalam lorong dan seperti anak panah yang terlepas dari busurnya, meluncur dengan cepat sekali, maka prajurit-prajurit itu tidak mengejarnya lagi. Adalah sangat berbahaya untuk menyusulnya dalam urutan seorang demi seorang. Karena seorang demi seorang itu akan dengan mudah dapat menjadi umpan senjatanya.

Karena itu, maka prajurit-prajurit itu pun kemudian berhenti termangu-termangu di mulut lorong. Mereka memandang ke dalam kekosongan karena orang berkerudung putih itu telah lenyap.

Sejenak kemudian maka kelompok yang pertama dari prajurit peronda berkuda telah datang. Dengan serta-merta prajurit-prajurit yang baru saja bertempur itu pun menceriterakan apa yang telah terjadi.

"Orang itu masuk ke dalam lorong ini." berkata pemimpin kelompok peronda yang sudah bertempur itu.

"Kenapa kau biarkan saja?"

"Kami sudah bertempur. Seorang kawan kami terluka."

Peronda yang berkuda itu pun kemudian berbicara di antara mereka sejenak, lalu mereka pun memutuskan untuk mengejarnya dan minta agar perajurit yang telah bertempur itu memberitahukan kepada peronda-peronda berikutnya untuk mengepung tempat itu.

Demikianlah maka beberapa orang berkuda itu pun menyusul menyusup ke dalam lorong sempit itu. Tetapi mereka pun sadar bahwa cara itu bukan cara yang sebaik-baiknya karena orang berkerudung itu akan dengan mudahnya bersembunyi di halaman sebelah menyebelah lorong itu.

Namun, sejenak kemudian prajurit-prajurit Singasari yang sigap telah mengepung tempat itu. Setiap ujung lorong telah dijaga sebaik-baiknya.

"Tidak ada peronda yang bertemu dengan seorang pun di jalan-jalan kota." berkata seorang Senapati, *"Jika benar orang itu*

memasuki padesan itu, maka ia tentu masih ada disana. Kita akan mengepungnya dan mencari dari rumah kerumah yang lain sampai pagi. Jika kita menemukan orang yang mencurigakan, maka orang itu harus ditangkap dan dibawa kepadaku."

Demikianlah desa itu bagaikan tertutup. Setiap jengkal dinding yang mengelilinginya mendapat mengawasan dengan saksama sehingga tidak akan ada seorang pun yang dapat keluar dari desa itu tanpa diketahui oleh para penjaga.

Selain penjagaan yang rapat di desa itu, maka di setiap pintu gerbang kota dan lorong-lorong pun masih tetap dijaga oleh para prajurit dan peronda-peronda dari padesan masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh Senapati itu, maka para prajurit pun mulai mencari orang berkerudung putih itu.

Tetapi agaknya memang tidak terlalu mudah melakukannya. Meskipun setiap jengkal tanah di setiap halaman seolah-olah telah terinjak oleh para prajurit, namun mereka tidak menemukan orang yang dicarinya.

"Tentu orang itu sudah melepaskan kerudung putihnya." berkata setiap prajurit. Namun kemudian timbul pertanyaan, *"Siapakah di antara laki-laki penghuni desa itu yang pantas dicurigai?"*

(Bersambung ke jilid 10)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype/Proofing: Ki Mahesa

Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 10

TIDAK SEORANG PUN yang dapat dituduh menjadi orang berkerudung putih. Mereka adalah penduduk yang sederhana. Jika mereka menemukan anak muda yang gagah, baik di rumahnya maupun di gardu peronda, maka mereka mencoba melihat, apakah anak muda itu berkeringat dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan.

Tetapi mereka tidak menemukannya.

Seperti yang dikatakan oleh Senapati, maka desa itu tidak segera dilepaskan dari kepungan. Ketika hari menjadi siang, maka pencaharian pun menjadi semakin teliti. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Kecurigaan terhadap seseorang pun tidak.

Sekali lagi para prajurit Singasari gagal. Dan mereka pun sadar, bahwa kegagalan-kegagalan serupa itu akan berlangsung berulang kali. Orang berkerudung putih itu benar-benar orang yang memiliki ilmu yang tiada taranya.

"Kecuali jika Mahisa Agni mau mencoba menangkapnya." berkata salah seorang Senapati.

"Tidak ada gunanya memaksa orang itu untuk berbuat sesuatu." jawab yang lain, *"Ia sudah kehilangan semua harapan masa depannya. Ia tidak ubahnya seperti seekor kepompong di dalam bilik itu."*

"Kau salah. Ia adalah orang yang paling mencintai Singasari. Jika tidak demikian, kematian tuanku Anusapati tentu akan dapat mendorongnya untuk menyobek jantung Singasari dari Kediri. Ia mempunyai pengaruh yang sangat besar. Tetapi ia taat memenuhi panggilan tuanku Tohjaya. Ia datang dan membiarkan dirinya berada di dalam bilik itu, meskipun ia tetap berada di bilik itu bersama beberapa orang pengawalnya dengan selembar kain putih di lehernya."

"Sungguh tidak dapat dimengerti. Apakah arti dari perbuatannya itu. Tetapi aku justru menjadi curiga akan kediamannya itu."

"Sudah berkali-kali dibuktikan, bahwa orang yang berkerudung itu tentu bukan Mahisa Agni."

"Ya. Tetapi siapa tahu, ia mempunyai kawan-kawan yang dapat berbuat demikian."

Kawannya berbicara tidak menjawab. Bagi Singasari orang berkerudung putih itu memang sebuah teka-teki yang cukup besar.

Meskipun demikian, betapapun kemungkinan untuk menangkapnya terlampau tipis, tetapi para Senapati tidak menjadi berputus asa. Adalah kuwajiban mereka untuk melakukannya. Betapapun sulit dan berbahayanya.

Tetapi agaknya orang-orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih itu telah menyiapkan rencana yang lain. Witantra dan Mahendra merasa sudah cukup banyak membuat orang-orang Singasari menjadi bingung.

Karena itulah maka sampai saatnya Lembu Ampal lah yang harus berbuat sesuatu untuk menambah kecurigaan antara prajurit Singasari sendiri. Antara satu kesatuan dengan kesatuan yang lain.

"Tetapi hati-hatilah." pesan Witantra kepada Lembu Ampai ketika ia akan mulai dengan rencananya.

"Tetapi aku terpaksa mengorbankan satu dua orang prajurit untuk mencapai maksud itu."

Witantra mengerutkan keningnya. Nampak wajahnya menjadi termangu penuh kebimbangan.

"Tidak ada jalan lain." berkata Lembu Ampal, *"Karena kuatnya dua golongan itulah yang merupakan pendukung paling kuat dari tuanku Tohjaya sekarang ini."*

"Maksudmu pasukan Pengawal yang kebanyakan terdiri dari golongan Rajasa dan Pelayan Dalam dari golongan Sindir?"

"Ya." Lembu Ampal menganggukkan kepalanya.

"Kadang-kadang kita memang tidak dapat menghindarkan jatuhnya korban." berkata Mahendra kemudian, "*Kematian Kebo Ijo adalah korban yang lebih menyedihkan lagi. Bahkan Empu Gandring sendiri. Terakhir adalah Akuwu Tunggul Ametung baru kemudian Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa dapat menduduki tahta."* Mahendra berhenti sejenak, lalu, *"Setelah mereka itu, jatuh pula korban yang disebut Pangalasan dari Batil dan Sri Rajasa Sendiri sebelum Anusapati sendiri menjadi korban pola. Korban-korban itu memang masih akan berjatuhan, sampai saatnya tahta kembali kepada yang berhak sesuai dengan keturunannya."*

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya memang tidak ada jalan lain untuk mencapai tujuan tanpa jatuhnya korban.

"Mereka adalah lawan kita." berkata Lembu Ampal.

"Tetapi kita belum turun ke medan peperangan."

"Aku tidak dapat melihat jalan lain." desis Lembu Ampal.

Akhirnya Witantra tidak dapat menolak lagi. Memang tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh. Jalan yang direncanakan Lembu Ampal adalah jalan yang paling sedikit menelan korban. Sebab dengan jalan lain, dengan jalan kekerasan saja, korban akan berjatuhan semakin banyak.

"Tetapi mereka yang kebetulan sekali diumpankan sebagai korban itu adalah orang-orang yang nasibnya sangat malang."

Lembu Ampal tidak menyahut. Jika ia tenggelam dalam keibaan seperti Witantra, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi untuk mengembalikan tahta kepada keturunan Ken Dedes.

Tetapi ternyata Witantra tidak melarangnya. Bahkan kemudian Witantra berkata, *"Tetapi terserah kepadamu lembu Ampal. Aku yakin bahwa kau pun cukup bijaksana."*

"Aku akan mencoba sebaik-baiknya." sahut Lembu Ampal, *"Memang agaknya selama ini Kesatria Putih memang tidak merampas korban jiwa sama sekali. Hanya beberapa orang menjadi luka-luka. Tetapi kali ini aku terpaksa sekali harus mengambil korban jiwa."* Lembu Ampal berhenti sejenak, kemudian, *"Tetapi jika aku gagal, maka jiwakulah yang akan diambil oleh para prajurit Singasari."*

"Kami akan mencoba mengawasi dan sejauh mungkin membantumu jika kau berada dalam kesulitan."

"Terima kasih. Sebenarnyalah bahwa kau berdua telah berbuat jauh lebih banyak dari yang akan aku lakukan."

Demikianlah maka Lembu Ampal pun telah menyiapkan rencananya sebaik-baiknya. Setelah beberapa lama ia bergaul dengan Witantra dan Mahendra, dan tanpa malu-malu ia belajar dari keduanya, maka ilmu Lembu Ampal pun telah jauh bertambah. Jika semula ia adalah seorang Senapati kepercayaan dengan ilmu yang dianggap cukup baik di antara para Senapati, maka setelah ilmunya meningkat, Lembu Ampal menjadi semakin banyak memiliki kelebihan dari para prajurit pada umumnya, bahkan dengan para Senapati.

Dalam pada itu, peristiwa yang telah terjadi berturut-turut di Singasari telah banyak menimbulkan persoalan pada para pemimpin pemerintahan, para Panglima dan para Senapati.

Rasa-rasanya kecurigaan di antara mereka semakin lama menjadi semakin tajam mengorek jantung masing-masing. Bagi para prajurit semakin tajam mengorek jantung masing- masing. Bagi para prajurit, adalah mustahil jika orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih itu dapat lenyap begitu saja beberapa kali, dan berhasil melepaskan diri, jika tidak ada di antara para prajurit itu sendiri yang dengan sengaja melindunginya.

"Yang menyebut dirinya Kesatria Putih itu tentu bukan hantu." berkata salah seorang Senapati, *"Karena itu tidak mungkin ia menghilang begitu saja, atau bahkan menjadi dua atau tiga atau sepasukan Kesatria Putih yang berbaris di sepanjang jalan kota."*

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi di antara mereka tidak dapat melenyapkan kecurigaan yang sudah terlanjur tertatanam di dalam hati.

"Jika pada suatu saat aku dapat menemukan." geram seorang Senapati muda, *"Maka akan terbongkarlah sekelompok pengkhianat yang selama ini dapat bekerja dengan rapi sekali."*

Kawannya berbicara memandanginya sejenak. Lalu katanya, *"Apakah kau yakin bahwa yang melakukan itu sekelompok pengkhianat yang tersusun dalam suatu kerja sama yang rapi atau hanya satu dua orang saja."*

"Tentu sekelompok orang." tiba-tiba seorang prajurit yang lain menyahut.

Ketika kedua prajurit yang sedang berbicara itu berpaling, dilihatnya seorang Senapati dari pasukan yang lain duduk di belakang mereka. Seperti acuh tidak acuh saja Senapati itu meneruskan, *"Bahkan mungkin dipimpin oleh orang yang berkedudukan penting di Singasari."*

Kedua prajurit yang semula bercakap-cakap itu memandang Senapati yang tanpa diduga berada di belakangnya itu dengan sorot mata yang aneh. Namun pada sorot mata itu terpancar kecurigaan.

Tetapi keduanya tidak menanggapinya. Keduanya akhirnya berdiam diri tanpa menjawab lagi.

Namun demikian, ternyata di bagian lain dari istana Singasari, ketika para peronda di malam hari nganglang di taman, sekelompok Pelayan Dalam memandang dua orang dari Pasukan Pengawal yang melintas di hadapan mereka dengan pandangan mata yang penuh kecurigaan pula.

"Aku tidak dapat mempercayai Pasukan Pengawal lagi." berkata salah seorang Pelayan Dalam, *"Ternyata mereka hampir tidak berbuat apa-apa dalam keadaan yang tegang ini. Mereka sama sekali tidak tergerak untuk menangkap orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih."*

"Mereka merasa bahwa tugas mereka adalah mengawal istana dan keluarga Maharaja." sahut yang lain, *"Seperti kita pun tidak akan berbuat lain kecuali bertugas di dalam istana melayani Tuanku Tohjaya dan keluarganya meskipun kita juga seorang prajurit."*

"Tetapi pasukan pengawal mempunyai tugas pengamanan langsung atau tidak langsung. Ia tidak boleh membiarkan prajurit-prajurit Singasari yang lain bergerak sendiri dalam kesulitan tanpa berbuat apa-apa."

"Menurut pendengaranku, sekelompok Pasukan Pengawal berkuda telah ikut mencari Kesatria Putih."

"Tetapi mereka tidak akan menemukan. Pasukan Pengawal itu nampaknya semakin lama semakin jauh dari tuanku Tohjaya."

"Itu tidak mungkin." desis yang lain lagi. *"Mereka adalah Pasukan kinasih."*

"Kau ingat saat terbunuhnya tuanku Anusapati? Pasukan Pengawal baginya saat itu adalah justru sekelompok pembunuh

yang mengerikan, meskipun keris yang menikam tubuhnya berada di tangan tuanku Tohjaya."

Kawannya saling berdiam diri. Selama ini Pasukan Pengawal memang kehilangan arti. Mereka tidak berhasil menyelamatkan Sri Rajasa pada jaman pemerintahannya. Merekapun kemudian tidak berhasil melindungi Anusapati. Seharusnya pasukan pengawallah yang bertugas untuk menjaga dan melindungi Maharaja Singasari. Tetapi dua orang Maharaja telah terbunuh.

"Dan sekarang. Pasukan Pangawal Singasari itu pun tampaknya tidak meyakinkan." Pelayan Dalam itu berkata di dalam hati masing-masing.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka pun prajurit-prajurit yang khusus yang mendapat tugas langsung di dalam istana. Mereka adalah prajurit-prajurit yang lebih dekat kepada Maharaja pada masa pemerintahan siapa pun juga. Tetapi di luar istana, mereka hampir tidak dapat berbuat apa-apa.

Seperti anggauta Pasukan Pengawal, maka Pelayan Dalam pun adalah prajurit-prajurit terpilih. Mereka memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit kebanyakan karena tugas mereka yang khusus.

Dalam pada itu, sebaliknya anggota Pasukan Pengawal yang melintas, dan melihat sekelompok Pelayan Dalam duduk bercakap-cakap itu pun membicarakannya pula. Seorang yang bertubuh tinggi berkata kepada kawannya, *"Apakah sebenarnya mereka lakukan di dalam masa yang penuh teka teki ini? Duduk berkelompok, makan, minum, dan saling berebutan jika tuanku Tohjaya memberikan sesuatu. Bahkan sisa makannya sekalipun."*

"Ah, kau terlampau berprasangka. Mereka mempunyai tugasnya sendiri." sahut kawannya yang agak pendek tetapi berdada bidang.

"Aku tahu. Tetapi mereka pun bertanggung jawab atas keselamatan Singasari dan tuanku Tohjaya. Apakah kau ingat, saat meninggalnya Sri Rajasa di bagian belakang bangsalnya. Sebenarnya yang harus mengetahui persoalannya adalah Pelayan

Dalam. Mereka bertugas di dalam bangsal-bangsal istana. Sedang kami bertugas di luar, di pintu gerbang dan di sudut istana ini."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil. Bahkan ia masih sempat berpaling dan melihat Pelayan Dalam itu masih saja duduk di tempatnya.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Pelayan Dalam yang juga bersenjata itu memang mempunyai persoalan yang khusus dan kuwajiban yang khusus.

Demikianlah, keduanya pun saling berdiam diri sambil berjalan menuju ke gardu tempat mereka bertugas. Namun masih terasa berapa ketegangan rasanya semakin mencengkam bukan saja halaman istana, tetapi seluruh Singasari.

"Gila." desis salah seorang Pengawal itu tiba-tiba, *"Seorang atau dua orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih ternyata mampu menggoncangkan Singasari."*

Kawannya tidak menyahut lagi. Ketika mereka sampai di gardu maka mereka pun segera melaporkan pengamatan mereka selama mereka nganglang. Kemudian setelah itu, keduanya duduk tanpa berbicara lagi. Tetapi rasa-rasanya angan-angan merekalah yang nganglang mengelilingi seluruh daerah Singasari dan melihat kekacauan yang timbul di mana-mana. Jika Kesatria Putih yang dahulu menumbuhkan ketenangan dan perlindungan, maka yang sekarang sebaliknya.

"Bagi pengikut-pengikut Tohjaya." tiba-tiba sesuatu terdengar di dasar hati prajurit-prajurit itu, *"Tetapi mereka sebenarnya juga pelindung dan menumbuhkan ketegangan di hati rakyat kebanyakan."*

Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Dan sebuah pertanyaan yang lain telah timbul, *"Kenapa sikap rakyat berbeda dengan para pengikut Tohjaya?"*

Ada sepercik pengakuan bahwa sebenarnya Tohjaya tidak berakar di hati rakyat Singasari. Namun demikian adalah suatu

kenyataan bahwa Tohjaya duduk di atas tahta setelah berhasil membunuh Anusapati.

Demikianlah maka para pengawal itu meronda dengan persoalan di hati masing-masing. Bahkan hampir di setiap hati prajurit Singasari. Meskipun bentuknya berbeda-beda, tetapi persoalannya hampir serupa.

Kecurigaan di antara para prajurit tu rasa-rasanya memang semakin meningkat. Tetapi mereka masih tetap membatasi persoalannya, karena mereka sama sekali tidak dapat menemukan bukti-bukti apapun bahwa keduanya harus saling mencurigai.

Semalam suntuk para peronda hampir tidak dapat memejamkan matanya meskipun bergantian seperti malam-malam yang lewat. Setiap saat mereka dibayangi oleh kehadiran orang berkerudung putih dengan tiba-tiba, dan yang dengan tiba-tiba pula lenyap seperti hantu.

Tetapi sampai menjelang pagi hari, malam itu para prajurit tidak menjumpai orang berkerudung putih.

Dipagi hari, maka para pengawal yang sedang bertugas itu pun bergantian pergi ke sungai. Mereka membersihkan diri dan bahkan ada yang mandi agar tubuh mereka merasa menjadi segar.

Dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk dengan diri masing-masing, maka terdengar seorang prajurit berteriak tertahan. Sebuah perkelahian pendek terjadi beberapa langkah dari mereka yang sedang mandi.

Dalam keremangan pagi, para prajurit yang sedang mandi itu pun melihat kedua orang prajurit yang sedang bertempur itu. Tetapi tidak terlampau lama, karena yang seorang dari mereka pun segera terkulai di tanah.

Ketika yang lain berlari-lari mendekatinya dengan ragu-ragu, maka yang seorang telah hilang di dalam gerumbul-gerumbul liar di tepi sungai itu.

Betapa prajurit yang pertama-tama mencapainya itu terkejut ketika ia melihat bahwa yang terkulai di tanah itu adalah kawannya sendiri. Dengan jantung berdebaran prajurit itu mencoba mengangkat kepala kawannya yang sudah menjadi sangat lemah itu.

"Orang Sinelir." desis prajurit yang telah menjadi sangat lemah itu.

Ketika kawanya yang lain mendekatinya, maka prajurit itu sudah tidak dapat bertahan lagi. Nafasnya menjadi sendat, dan akhirnya ia pun kehilangan nyawanya.

Tetapi suaranya telah didengar. Yang membunuhnya adalah orang Sinelir.

"Gila." teriak prajurit dari pasukan pengawal yang terdiri dari golongan Rajasa itu.

"Orang-orang itu memang gila." teriak yang lain, *"Apakah mereka mengira bahwa pasukan Pelayan Dalam cukup mampu melawan Pasukan Pengawal."*

Prajurit-prajurit yang ada di tepian itu pun kemudian segera berkemas. Dengan kemarahan yang tertahan di dalam dada, mereka pun membawa kawannya yang terbunuh itu kembali ke tempat mereka bertugas.

Kedatangan prajurit-prajurit yang membawa seorang kawannya yang mati terbunuh dengan luka senjata di dadanya itu telah menggemparkan. Berita itu segera menjalar ke telinga setiap prajurit dari pasukan pengawal.

"Apakah artinya ini." seorang Senapati yang bertugas dan bertanggung jawab di malam itu pun dengan wajah merah padam menyaksikan mayat yang terbujur di gardu peronda.

"Seorang dari pasukan Pelayan Dalam." desis seorang prajurit.

"Kau yakin?" Senapati itu hampir berteriak.

"Ya. Yang terbunuh itu sendiri menyebutnya sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir."

Wajah Senapati itu bagaikan menyala. Tetapi ia masih mencoba menahan diri sebagai seorang Senapati, Ia tidak boleh bertindak tergesa-gesa sehingga dengan demikian akan dapat menimbulkan persoalan yang lebih rumit.

"Aku akan melaporkannya kepada Panglima agar Panglima Pelayan Dalam dapat mengambil tindakan terhadap anak buahnya."

"Kita kepung barak orang Sinelir." teriak prajurit yang masih muda.

Betapapun Senapati itu menjadi marah, tetapi ia berkata, *"Jangan bertindak sendiri. Aku akan menyelesaikan persoalan ini lewat jalur yang seharusnya. Mungkin persoalannya adalah persoalan pribadi sehingga tidak sepantasnya kita ikut mencampurinya secara beramai-ramai."*

Prajuritnya terdiam sejenak. Mereka saling berpandangan. Kata-kata Senapatinya itu memang dapat diterima. Jika persoalannya adalah persoalan pribadi, maka tidak sepantasnya jika yang lain pun ikut pula di dalam persoalan itu.

Meskipun demikian, masih juga ada sepercik dendam di dalam hati para prajurit dari pasukan Pengawal itu. Apalagi mereka yang melihat langsung perkelahian yang tidak lama itu. Mereka melihat, meskipun tidak dari permulaan sekali namun mereka dapat mengambil kesimpulan bahwa Pelayan Dalam itu menyerang dengan tiba-tiba sehingga prajurit yang terbunuh itu sama sekali tidak sempat mempertahankan diri.

Tetapi mereka masih harus tunduk kepada Senapatinya. Betapapun juga mereka masih bersedia menunggu apakah yang harus mereka lakukan.

Namun demikian, di hari berikutnya, maka ketegangan telah mencengkam hati setiap prajurit. Ternyata prajurit-prajurit dari

kesatuan yang lain pun telah mendengar pula, sehingga mereka harus mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang sama.

Kecurigaan di Singasari menjadi semakin memuncak. Ketika hal itu didengar oleh para Pelayan Dalam, maka mereka pun terkejut pula. Menurut penilaian mereka, tentu tidak ada seorang pun yang akan berbuat demikian. Namun demikian, dilandasi oleh kecurigaan yang memang sudah menyala di hati, mereka pun segera mempersiapkan diri. Pelayan Dalam adalah prajurit terpilih dalam bentuknya tersendiri. Merekalah sebenarnya yang mendapat kepercayaan langsung berada di dalam bangsal-bangsal istana. Bahkan sampai ke bilik-bilik mengawasi para pelayan yang lain. Mengawasi juru panebah, para emban dan setiap pekerja di dalam istana. Karena itu mereka adalah prajurit-prajurit yang memiliki ketajaman pengawasan firasat dan kemampuan bertempur baik secara sendiri maupun dalam kelompok-kelompok. Itulah sebabnya maka para Pelayan Dalam itu pun merasa bahwa mereka akan dapat melindungi diri mereka sendiri jika diperlukan, meskipun mereka harus berhadapan dengan Pasukan Pengawal. Juga pasukan pilihan. Adalah orang-orang yang khusus yang sudah melewati pendadaran yang berlapis sajalah yang dapat diterima menjadi prajurit Pengawal.

Demikianlah kedua kesatuan yang terdiri dari orang-orang pilihan itu telah menjadi saling mencurigai. Karena itu setiap orang, maupun setiap kelompok yang berpapasan di halaman istana, memercikkan ketegangan yang tertahan-tahan.

Laporan mengenai terbunuhnya seorang prajurit Pengawal dari golongan Rajasa itu telah sampai kepada Panglima. Berita itu ternyata menjadi berita yang paling mengejutkan di dalam keadaan yang kalut itu. Lebih mengejutkan dari kehadiran orang yang menyebut dirinya bernama Kesatria Putih itu.

Demikianlah akhirnya Panglima Pasukan Pengawal itu pun telah menemui Panglima Pelayan Dalam. Seperti juga pemimpin-pemimpin yang lain, mereka dapat berbicara lebih tenang dari para prajurit dan Senapati-senapati muda.

Dari hasil pembicaraan itu, maka Panglima Pelayan Dalam telah memerintahkan untuk menemukan prajurit yang telah bersalah, dan mencari latar belakang dari persoalan itu. Sementara itu, mereka telah melaporkan pula kepada Tohjaya tentang peristiwa yang sangat tidak diharapkan terjadi itu.

Seperti yang sudah diduga, Tohjaya pun kemudian menjadi marah sekali. Dengan wajah merah padam ia berteriak, *"Tangkap pembunuh itu. Aku perintahkan untuk menjatuhkan hukuman picis terhadapnya."*

"Tuanku." semua orang yang mendengar terkejut karenanya dan Panglima Pelayan Dalam pun berkata, *"Hukuman itu terlampau berat baginya. Apalagi apabila persoalannya adalah persoalan pribadi. Jika tuanku menghendaki, prajurit itu memang dapat dihukum mati. Tetapi bukan hukuman picis. Hamba mohon agar tuanku menjatuhkan jenis hukuman yang lain, meskipun juga berakibat mati."*

"Tutup mulutmu." teriak Tohjaya, *"Jika kau keberatan orang itu dihukum picis, maka kaulah yang akan mengalaminya."*

Panglima itu menelan ludahnya. Agaknya perasaan keadilannya benar-benar telat tersinggung. Hukuman picis adalah hukuman yang paling berat dan sama sekali tidak mengenal perikemanusiaan. Hanya pengkhianat yang paling jahat, dan mereka yang telah mengorbankan negara sajalah yang pantas dihukum picis. Itu pun sebaiknya dihindari.

Sementara itu Panglima Pasukan Pengawal pun memberanikan diri berkata, *"Tuanku. Hukuman yang paling pantas untuk pembunuh itu tentu bukan hukuman yang paling berat. Aku adalah Panglima yang telah kehilangan seorang prajurit. Tetapi hampir setiap saksi mengatakan bahwa telah terjadi perkelahian meskipun hanya sebentar dan mungkin juga berarti suatu sergapan yang licik. Tetapi jika tuanku sependapat dengan hamba, hukuman pancung adalah hukuman yang paling tepat baginya. Hukuman yang mengerikan, tetapi tidak menimbulkan siksaan yang teramat pedih bagi yang menjalaninya."*

"Tidak. Tidak. Jika orang itu tertangkap, aku menghendakinya dihukum picis. Ia harus diikat di perempatan yang paling ramai. Setiap orang yang lewat harus menyayat kulitnya dan menaburinya dengan garam yang sudah dilumatkan dan memercikkan air asam dan jeruk pada luka itu. Biarkan ia terikat dan hidup sampai tiga hari tiga malam. Di hari terakhir biarkan ia mati diterik panas matahari."

Para Panglima dan perwira yang mendengar keputusan Tuanku Tohjaya itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka tidak akan dapat lagi melunakkan hati yang sudah membatu itu.

"Apakah yang membuatnya menjadi begitu keras hati." bertanya setiap orang yang ada di ruangan itu.

Para prajurit memang sudah mengerti bahwa Tohjaya adalah seorang yang keras hati. Ia adalah orang yang sulit diketahui jalan pikirannya. Bahwa ibundanya terlampau memanjakannya, adalah kesalahan yang paling menentukan. Tetapi akhir-akhir ini hatinya serasa menjadi semakin keras sekeras batu hitam.

Selagi para prajurit itu termangu, maka Tohjaya pun kemudian berteriak, *"Cepat, apakah yang kalian tunggu?"*

Prajurit-prajurit itu terkejut. Mereka saling berpandangan. Mereka tidak tahu, apakah yang dimaksud oleh Tohjaya.

"Pergi, cepat cari orang itu, dan ikat di perempatan."

Barulah para Panglima dan Senapati itu menyadari perintah yang mengerikan itu.

Demikianlah maka para prajurit itu pun meninggalkan Tohjaya di bangsalnya. Para pemimpin pemerintahan yang masih tinggal, menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tidak seorang pun yang berani mengangkat wajahnya, apalagi memandang wajah Tohjaya yang bagaikan membara.

Tetapi para pemimpin itu pun tidak terlalu lama tinggal di bangsal itu, karena mereka pun segera diusir pula oleh Tohjaya.

Sejak saat itu, Tohjaya menjadi semakin bingung. Ia memperkuat penjagaan bangsalnya semakin kuat. Bukan saja para prajurit Pengawal yang dipercayanya saja menjaga bangsalnya tetapi Tohjaya telah memerintahkan seorang Senapati kepercayaannya untuk menarik sepasukan prajurit dari pasukan tempur untuk berada di sekitar bangsalnya pula.

Panglima dari pasukan tempur itu tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya dapat memberitahukan kepada Panglima Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam, bahwa sepasukan prajuritnya telah ditarik masuk ke halaman istana. Bukan atas kehendaknya, tetapi atas perintah Tohjaya.

Maka kecurigaan dikalangan para prajurit pun menjadi semakin meluas. Ternyata Tohjaya sudah tidak percaya lagi kepada pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam, sehingga ia telah menarik pasukan yang lain ke dalam lingkungan istana. Pasukan yang sebenarnya mempuyai kuwajiban tersendiri.

Tetapi karena perintah itu langsung keluar dari mulut Tohjaya, Maharaja Singasari, maka tidak seorang pun yang dapat menolaknya.

Dengan demikian maka selain kaum Rajasa dan Sinelir, di halaman istana telah berjaga-jaga pula pasukan tamtama yang terbiasa hidup di medan perang. Meskipun secara pribadi, mereka tidak terlatih sebaik prajurit-prajurit dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam, namun di dalam kelompok yang cukup besar, mereka adalah prajurit-prajurit yang sangat berbahaya. Senjata mereka hampir membeku melihat luka yang silang menyilang di tubuh lawannya.

Dengan demikian, maka setiap kelompok dari prajurit prajurit yang ada di halaman itu pun menjadi semakin saling mencurigai, sehingga di dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik prajurit dari Pasukan Pengawal, dari Pelayan Dalam dan prajurit-prajurit yang terbiasa berada di medan itu, selalu di bayangi oleh kewaspadaan yang besar. Tidak seorang pun dari mereka yang pernah terpisah dari senjata dan bahkan setiap kelompok yang bertugas di halaman

itu, tidak pernah membiarkan kelompok mereka terpisah tanpa saling berjanji untuk saling memberikan isyarat jika diperlukan sesuai dengan persetujuan masing masing.

Pasukan Pengawal yang merasa dirinya paling berhak untuk menjaga keamanan di halaman, tidak pernah membiarkan tugasnya diambil oleh pasukan yang lain. Meskipun di halaman itu bertebaran prajurit-prajurit tamtama, namun setiap saat sekelompok Pasukan Pengawal masih selalu meronda berkeliling. Tetapi mereka tidak lagi meronda berdua setiap kali, tetapi kelompok mereka menjadi lima orang.

Kebencian para prajurit dari Pasukan Pengawal kepada orang Sinelir rasa-rasanya masih menyala di dada, maka mereka tidak senang sekali melihat sikap para prajurit yang biasa hidup di medan perang itu berada di halaman tanpa menghiraukan tata cara.

Sementara itu, orang-orang Sinelir yang merasa menjadi sasaran dendam orang orang Rajasa pun selalu bersiaga sepenuhnya. Bahkan kini mereka rasa-rasanya dihadapkan pula pada sekelompok pasukan yang lain, yang tidak mengenal suba sita.

"Kita harus bertindak tegas." berkata seorang Senapati dari Pelayan Dalam, *"Baik para Pengawal maupun prajurit prajurit liar itu, tidak boleh memasuki pakiwan bagi para kesatria dan apalagi para puteri. Itu adalah kuwajiban kita. Jika mereka memaksa, maka kita harus bertindak. Kita adalah prajurit-prajurit yang membawa senjata pula."*

Para prajurit yang mendengar perintah itu pun menjadi semakin mantap akan tugas mereka. Mereka sama sekali tidak takut menghadapi apapun juga di dalam menjalankan tugas.

"Jika orang-orang Rajasa itu masih tetap mendendam, maka kita harus menanggapinya." berkata seorang Pelayan Dalam yang berjambang segenggam.

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka harus tetap menjunjung tinggi panji-panji pasukan masing-masing.

Dengan demikian, maka kecurigaan, kebencian dan dendam rasa-rasanya semakin menyala di halaman istana Singasari. Dan itu adalah gambaran dari Singasari keseluruhan.

Prajurit-prajurit yang ditarik dari luar istana, dan merasa mereka adalah petugas-petugas yang langsung ditempatkan oleh Maharaja Singasari pun merasa diri mereka berkuasa. Itulah sebabnya maka kadang-kadang mereka berbuat sesuka hati tanpa menghiraukan batas-batas kekuasaan dari kesatuan yang lain.

Dalam pada itu, Lembu Ampal pun tidak berhenti sampai pada batas itu. Ia masih ingin melanjutkan rencananya, ia ingin memanfaatkan keadaan yang sedang panas itu.

"Apalagi yang akan kau kerjakan Lembu Ampal?" bertanya Mahendra.

"Seperi rencana semula." berkata Lembu Ampal, *"Keadaan menjadi semakin panas. Kesempatan agaknya sudah terbuka sekarang."*

"Tetapi kau mengorbankan orang yang sama sekali tidak bersalah."

"Mereka adalah prajurit. Setiap prajurit seharusnya sudah memperhitungkan kemungkinan untuk mati tertusuk senjata. Bukan hanya sekedar untuk menengadahkan kepalanya karena kedudukannya itu. Karena itu, maka jika justru akulah yang kemudian mati terbunuh dalam rencanaku, aku pun tidak menyesal karena aku pun seorang prajurit."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia memang melihat bahwa agaknya rencana Lembu Ampal akan berhasil.

Dalam pada itu. Mahisa Agni yang masih tetap tinggal di halaman istana merasakan juga udara yang semakin panas. Semakin banyak prajurit yang bertebaran di halaman, ia pun menjadi semakin sulit untuk berhubungan dengan Witantra, Mahendra dan Lembu Ampal. Hanya karena kelebihan mereka sajalah, sekali-kali mereka dapat juga saling berhubungan.

Namun dalam pada itu, setiap pengawal khusus di bangsal Mahisa Agni pun sudah mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Mereka semakin meningkatkan kesiagaan. Apalagi mereka sadar, bahwa tatapan mata para prajurit itu terhadap mereka, bagaikan sorot api yang memancarkan kebencian tiada taranya.

Selain Mahisa Agni dan para pengawalnya, maka Mahisa Wonga Teleng dan adik-adiknya pun selalu bersiaga pula. Mereka bersama Mahisa Agni adalah pihak yang lain sama sekali dengan pihak-pihak yang sedang saling mencurigai, meskipun agaknya semua pihak telah mencurigai mereka pula.

Di bangsal Mahisa Wonga Teleng, beberapa orang pelayan yang serta selalu menyediakan senjata pula meskipun tidak semata-mata mereka sandang di lambung seperti para prajurit. Tetapi meskipun mereka bukan prajurit, namun serba sedikit mereka pun mampu mempergunakan senjata. Apalagi adik-adik Mahisa Wonga Teleng.

Sementara itu, ibu Ranggawuni pun telah berada di bangsal Mahisa Wonga Teleng pula karena ia tidak dapat tinggal sendiri di bangsalnya tanpa anaknya yang sangat dikasihinya.

Tetapi Mahisa Wonga Teleng telah saling berjanji dengan Mahisa Agni. Jika terjadi sesuatu, maka mereka akan saling memberikan isyarat. Meskipun jumlah mereka tidak terlampau banyak, tetapi mereka tidak akan menyediakan diri untuk pasrah begitu saja tanpa memberikan perlawanan.

Dalam pada itu. Lembu Ampal pun berjalan terus dengan rencananya. Seperti yang sudah diaturnya sebaik-baiknya, maka Lembu Ampal berusaha untuk dapat melakukan rencananya di dalam istana.

Ia tahu benar, bahwa tugas Pelayan Dalam sebagian besar dilakukan di dalam bangsal di istana.

"Aku harus melakukannya di tempat yang paling berbahaya." berkata Lembu Ampal kepada Witantra.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tugas itu memang tugas yang sangat berat. Jika Lembu Ampal gagal, akibatnya akan menjadi luas. Keributan yang timbul di halaman istana yang diliputi oleh ketegangan itu akan dapat menimbulkan huru hara yang dapat menyentuh Mahisa Agni dan bahkan mungkin Ken Dedes yang sudah hampir tidak dapat berbuat sesuatu selain duduk dan bercakap-cakap dengan para emban yang menjaganya.

Karena itu, maka Witantra pun kemudian berkata, *"Aku dan Mahendra tidak akan dapat membiarkan kau melakukan rencanamu sendiri."*

"Maksudmu?"

"Biarlah kami berjaga-jaga. Jika terjadi kerusuhan di dalam halaman apapun sebabnya, kami akan memasukinya."

"Tetapi bagaimana jika hal itu timbul tanpa hubungan apapun dengan rencanaku."

"Memang sulit untuk membedakan. Tetapi apa boleh buat. Tetapi aku akan berusaha memasuki halaman tanpa diketahui orang lain."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, *"Terima kasih. Mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung dengan baik, sehingga akan segera datang saatnya tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kembali ke istana."*

"Aku pun akan menyiapkan pasukan pengawal Ranggawuni yang datang dari Kediri itu tidak terlampau jauh dari istana. Jika perlu aku dapat memberikan isyarat kepada mereka."

Witantra berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi jika demikian, maka perang telah terjadi di Singasari. Sedang golongan Rajasa dan Sinelir akan bersatu untuk melawan kita semua."*

Lembu Ampal termenung sejenak, jika yang terjadi adalah perang yang akan mengoyak Singasari menjadi debu, maka segala usaha yang selama ini dilakukan oleh Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra akan menjadi sia-sia. Mereka tidak ingin melihat Singasari menjadi ajang perang di antara saudara sendiri yang dapat

membakar Singasari menjadi arang. Tetapi mereka pun tidak dapat membiarkan kelaliman tetap berada di atas tahta. Itulah sebabnya maka mereka mencari cara yang paling baik untuk merubah keadaan tanpa korban yang tidak berarti.

"Jika ada korban yang jatuh, harus diusahakan sekecil-kecilnya." berkata Witantra setiap kali, *"Jika kita tidak memikirkan korban yang bakal jatuh dan rakyat kecil yang akan mengalami bencana, maka kita telah memukul Tohjaya dengan perang."*

Demikianlah maka Lembu Ampal telah dibekali oleh berbagai macam pertimbangan untuk melakukan rencananya. Karena itu, maka tanggung jawab yang dipikulnya adalah tanggung jawab yang sangat berat.

Ketika saat yang ditunggunya tiba, maka Lembu Ampal pun segera mempersiapkan diri. Di malam yang kelam, dengan sangat berhati-hati Lembu Ampal berusaha memasuki halaman istana Singasari. Tetapi bukan hanya Lembu Ampal seorang diri, ternyata bahwa Witantra dan Mahendra pun telah ikut pula memasuki istana.

Ternyata bahwa halaman istana Singasari itu mendapat pengawasan yang luar biasa ketatnya. Hampir di setiap tempat terdapat prajurit. Di gerbang-gerbang bangsal dan gerbang petamanan, di regol-regol halaman dan di tempat-tempat yang penting. Pasukan Pengawal tetap berada di tempatnya. Sedang di dalam bangsal-bangsal yang bertebaran di halaman, dibangsal perbendaharaan, dan di longkang air, prajurit dari kesatuan Pelayan Dalam selalu bersiaga menghadapi setiap, kemungkinan yang bakal terjadi. Sedang hampir di setiap tempat, prajurit-prajurit tempur yang merasa dirinya mendapat tugas langsung dari Tohyaja pun merasa bertanggung jawab terhadap keadaan seluruhnya di dalam halaman itu.

Karena itu, maka Lembu Ampal harus berhati-hati sekali. Setiap langkah ia akan berpapasan dengan prajurit peronda dari pasukan yang berbeda.

"Bukan main." berkata Lembu Ampal di dalam hatinya, *"Benar-benar suatu pameran kekuatan atau pameran ketakutan."*

Tetapi Lembu Ampal sama sekali tidak berniat untuk me-ngurungkan niatnya. Bahkan dengan keberanian yang luar biasa Lembu Ampal sempat memberikan isyarat kepada Mahisa Agni.

Ketika terdengar angkup berdesah bagaikan desah perawan yang ditinggal kekasih, Mahisa Agni sadar, bahwa suara itu adalah suara isyarat yang ternyata dari iramanya yang ajeg seperti yang sudah saling mereka setujui.

"Mereka ada di halaman." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Karena itulah maka Mahisa Agni pun kemudian menyiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Ia menyadari bahwa Lembu Ampal telah menyusun rencana tertentu yang akan dilaksanakannya untuk mengusir Tohjaya dari kedudukannya.

Mahisa Agni yang menyadari keadaan sepenuhnya itu pun segera memberitahukan kepada para pengawalnya yang ada di bangsalnya. Meskipun jumlah mereka tidak seimbang sama sekali dibandingkan dengan prajurit yang bertebaran di halaman istana, namun tenaga para pengawal terpilih yang hanya sedikit itu bersama dengan Mahisa Agni dan beberapa orang yang telah mengirimkan isyarat itu, ditambah dengan Mahisa Wonga Teleng bersama adik-adik dan pelayan-pelayan yang setia, akan merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan oleh prajurit-prajurit yang ada di halaman itu.

Para pengawal yang sudah berbaring di atas tikar yang di bentangkan di ruang dalam itu pun segera terbangun. Mereka membenahi pakaian mereka, dan menggantungkan senjata di -lambung. Sedang di leher mereka masih tetap tersangkut sehelai kain berwarna putih sebadai pertanda kesediaan mereka untuk berkorban demi kesetiaan mereka terhadap keyakinan mereka.

Dalam pada itu, Lembu Ampal yang yakin bahwa Mahisa Agni telah mendengar isyaratnya itu pun segera merayap semakin dalam. Ia merangkak di balik gerumbul-gerumbul perdu dan kadang-

kadang harus bersembunyi di antara dedaunan di petamanan, jika beberapa orang prajurit kebetulan lewat.

"Aku harus menemukan kesempatan itu." ia berkata di dalam hati.

Namun kesediaan Witantra dan Mahendra untuk berada di halaman istana itu, menambah kemantapannya untuk melakukan tugasnya.

Sementara itu, para prajurit yang berjaga-berjaga di halaman istana dan dicengkam oleh ketegangan itu merasakan betapa malam menjadi sangat sepi dan lengang. Namun, kadang-kadang naluri keprajuritan mereka merasakan, bahwa malam yang sepi itu bagaikan mengandung gejolak yang tersembunyi, yang setiap saat dapat meledak dengan dahsyatnya.

Tetapi, para prajurit itu tidak tahu dari manakah sumber ledakan itu. Kecurigaan mereka yang semakin menyala di dalam setiap hati membuat mereka selalu bersiaga. Mereka selalu berada di dalam kelompok-kelompok yang siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Dalam suasana yang demikian itulah, Lembu Ampal ingin melaksanakan rencananya yang telah matang.

Untuk beberapa saat lamanya Lembu Ampal menunggu kesempatan dengan bersembunyi di balik gerumbul perdu. Sekali-kali ia menebarkan pandangan matanya ke segenap arah. Tetapi ia tidak dapat melihat Witantra maupun Mahendra.

"Aku tidak tahu dimanakah keduanya berada. Tetapi aku yakin bahwa keduanya telah berada di dalam halaman ini pula." berkata Lembu Ampal di dalam hatinya.

Dalam pada itu, malam pun menjadi semakin malam. Di langit bintang geminlang telah bergeser kebarat dan angin yang dingin berhembus perlahan-lahan.

Para prajurit yang berada di halaman istana itu pun merasakan betapa malam menjadi sangat dingin.

Karena ternyata tidak ada tanda-tanda yang memberi petunjuk bahwa sesuatu akan terjadi, maka para prajurit itu pun tidak lagi merasa diburu oleh ketegangan. Mereka merasa bahwa mereka telah dicengkam oleh kecemasan sehingga mereka seakan-akan merasa berada di ujung bahaya.

"Kita terpengaruh oleh keadaan." berkata seorang prajurit kepada kawannya, *"Rasa-rasanya jantungku berdetak semakin cepat. Namun agaknya, tidak akan terjadi sesuatu."*

"Macammu." desis kawannya yang lain, *"Kau selalu gelisah dan bahkan kadang-kadang kau telah menarik pedangmu tanpa sebab."*

"Sore tadi. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Biasanya malam memang sesepi ini. Tetapi kali ini kita sendirilah yang membuat malam seakan-akan menjadi sangat garang di dalam kesepiannya."

Kawannya tidak menjawab. Dipandanginya kawannya yang lain yang bertugas di regol. Lalu katanya, *"Biarlah mereka bertugas. Kita mendapat kesempatan untuk tidur saat ini. Jika kita tidak tidur sekarang, maka kita akan segera menggantikan tugas mereka. Dan itu adalah alamat bahwa semalam suntuk kita tidak akan tidur."*

"Kau bicara berkepanjangan. Bagaimana mungkin aku dapat tidur."

Tidak seorang pun yang menjawab. Prajurit-prajurit itu mencoba untuk dapat tidur barang sejenak, sebelum mereka menggantikan tugas kawan-kawannya di regol.

Demikian pula prajurit-prajurit dari kesatuan yang lain. Perlahan-lahan mereka kehilangan kesiagaan karena mereka tidak menjumpai peristiwa apapun. Apalagi semakin malam maka seakan-akan halaman itu menjadi semakin tenang. Tetapi kesepian yang justru semakin memuncak kadang-kadang terasa meremang di tengkuk.

Lembu Ampal dari persembunyiannya pun melihat bahwa kesibukan para prajurit itu pun semakin lama menjadi semakin

surut. Bahkan kemudian beberapa orang di antara mereka sudah menjadi acuh tidak acuh lagi.

Agaknya para prajurit dari kesatuan-kesatuan yang lain pun demikian pula keadaannya. Para Pengawal yang berjaga-jaga di bangsal dan para Pelayan Dalam yang ada di dalam bangsal dan longkangan-longkangan sudah tidak lagi bersiap-siap dalam keadaan yang tegang.

Lembu Ampal yang bersembunyi di balik pohon-pohon perdu itu pun merasa bahwa saatnya sudah menjadi semakin dekat. Karena itu, ia pun segera mempersiapkan diri. Ia harus menemukan seorang dari golongan Sinelir.

Ketika halaman itu menjadi semakin lengang, maka lembu Ampal pun merayap lebih dalam lagi. Bahkan ia pun kemudian mendekati bangsal yang berada di lingkungan halaman yang seakan-akan terpisah dari yang lain. Bangsal yang di huni oleh Ken Umang.

Bangsal itu nampaknya memang sedang suram. Tidak lagi nampak kegembiraan yang berlebih-lebihan seperti beberapa saat sebelumnya, justru ketika Tohjaya belum menjadi seorang Maharaja.

Beberapa orang pemimpin Singasari memang sedang dicengkam oleh teka-teki tentang sifat Ken Umang dan Tohjaya, justru setelah Tohjaya menjabat kedudukan tertinggi di Singasari.

"Mungkin mereka tidak sependapat di dalam olah pemerintahan." berkata seorang prajurit.

"Tentu tidak. Jika demikian, maka akibatnya tidak akan berlarut-larut." sahut kawannya.

Namun, yang terjadi kemudian jarak antara ibunda Maharaja di Singasari itu rasa-rasanya menjadi semakin jauh.

Dalam pada itu, Lembu Ampal pun telah berada di sekitar bangsal Ken Umang yang dilingkungi oleh sebuah kebun bunga yang rimbun. Tetapi kebun itu pun nampaknya tidak lagi secerah beberapa saat sebelumnya. Batangnya tidak lagi nampak segar dan

terpelihara. Meskipun para juru taman masih tidak meninggalkan tugas mereka, tetapi karena Ken Umang hampir tidak pernah menengok tanaman-tanaman itu, maka juru taman pun tidak lagi bekerja dengan sepenuh gairah.

Perlahan-lahan Lembu Ampal merayap semakin dekat, ia melihat beberapa orang pasukan pengawal bersiap-siap di dekat bangsal itu. Dan bahkan hampir di setiap sudut dan pintu.

Tetapi, Lembu Ampal tidak memerlukan mereka. Ia kemudian mengendap di bawah sebatang pohon yang besar di petamanan.

"Dari atas dahan itu aku akan dapat melihat ke dalam longkangan di belakang bangsal itu." berkata Lembu Ampal di dalam hatinya. Dan ia pun kemudian benar-benar ingin mencoba memanjat.

Sejenak Lembu Ampal pun memperhatikan keadaan, ketika ia yakin bahwa ia akan dapat memanjat tanpa diketahui oleh seorang pun dari para penjaga, maka ia pun segera bersiap.

Dengan sangat hati-hati, Lembu Ampal pun kemudian melekatkan diri pada batang pohon itu. Ternyata Lembu Ampal memang memiliki kecakapan memanjat. Hampir tidak dapat dilihat, ia sudah bergeser naik. Tubuhnya melekat pada batang pohon yang besar itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Apalagi ketika Lembu Ampal sudah sampai pada dahan-dahan yang berdaun.

Seperti yang diduganya, Lembu Ampal dapat melihat ke dalam longkangan di belakang bangsal. Para Pelayan Dalam yang berjaga-jaga di dalam, tidak berkelompok sebanyak para Pengawal dan prajurit-prajurit yang lain.

"Hanya ada dua orang yang nampak dari sini." desis Lembu Ampal kepada diri sendiri. Lalu, *"Tetapi di dalam bangsal itu tentu ada beberapa orang yang lain yang bersiaga penuh. Jika ada sesuatu yang mencurigakan maka salah seorang dari Pelayan Dalam itu dapat memberikan isyarat dan mereka pun akan segera bersiaga sepenuhnya."*

Karena itu Lembu Ampal harus berpikir sejenak. Ia harus dapat bertindak tanpa menimbulkan keributan agar ia tidak terjebak di dalam istana dan tidak dapat meloncat keluar.

Beberapa saat lamanya Lembu Ampal bagaikan melekat pada sebatang dahan. Namun ia pun kemudian merayap seperti seekor cicak maju mendekati dinding longkangan.

Dengan kewaspadaan yang tinggi, Lembu Ampal kemudian berusaha untuk turun perlahan-lahan dan ketika tidak seorang pun yang kebetulan berada di dekatnya, maka ia pun segera meloncat dan menelungkup datar pada dinding.

Dua orang prajurit pengawal di regol tidak melihatnya sama sekali. Demikian juga prajurit-prajurit Pengawal yang ada di gardu. Demikian juga yang berada di sudut luar dinding.

Beberapa saat lamanya Lembu Ampal mematung. Dua Pelayan Dalam yang ada di longkangan pun seakan-akan tidak menghiraukan apapun yang ada di sekitarnya. Mereka duduk di tangga serambi menghadap kelongkangan yang kosong dan sepi.

"Pada suatu saat yang seorang dari keduanya tentu akan pergi meskipun hanya beberapa langkah. Jika keduanya terpisah, maka akan datang saatnya aku bertindak, supaya aku tidak harus membunuh keduanya."

Dengan sabar Lembu Ampal menunggu. Sekali-kali ia menengadahkan kepalanya melihat bintang-bintang di langit. Tetapi agaknya ia tidak terlampau tergesa-gesa.

Ternyata akhirnya yang diharapkannya itu datang. Yang seorang, yang agaknya sudah jemu duduk berdiam diri, segera berdiri sambil menggeliat.

"Kantuk ini selalu mengganggu." desisnya.

"Kau mau kemana?" bertanya yang seorang.

"Berjalan-jalan mengelilingi longkangan daripada kantuk. Di luar dinding ini prajurit-prajurit dari kesatuan Pengawal sedang berjaga-

jaga juga. Sedang di halaman berkeliaran prajurit dari pasukan tempur yang ditarik masuk ke dalam istana ini."

"Dan di sini kita bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Kawannya yang sudah berdiri itu tertawa. Katanya, *"Jika terjadi sesuatu, maka yang pertama-tama akan hancur adalah istana ini. Jika pecah keributan di antara pasukan yang ada di dalam istana, maka bangsal-bangsal tentu akan hancur. Meskipun mungkin Pelayan Dalam jumlahnya paling sedikit, tetapi kita tidak akan dapat dianggap paling lemah."*

Yang lain pun tertawa pula. Tetapi orang itu tidak menjawabnya. Dengan tergesa-gesa ia menutup mulutnya yang sedang menguap dengan telapak tangannya.

"Setan." desisnya, *"Aku pun menjadi kantuk sekali. Tidak pernah aku dihinggapi perasaan seperti ini."*

"Sebentar lagi akan datang giliran orang lain." kawannya itu terdiam sejenak, lalu, *"Biarlah aku melihat, apakah yang berjaga-jaga di serambi samping juga diganggu oleh perasaan seperti ini."*

"Kemana kau?"

"Ke serambi sebelah. Hanya lima langkah dari sudut itu."

"Cepat kembali, jika kau terlampau lama, kantukku tentu tidak dapat aku tahankan lagi, karena tidak ada kawanku berbicara sama sekali."

"Baiklah. Mudah-mudahan para penjaga di serambi yang lain pun tidak menjadi kantuk pula."

Pelayan Dalam yang seorang itu pun kemudian pergi ke serambi samping.

Lembu Ampal seolah-olah mendapat kesempatan untuk melakukan rencananya. Tetapi ia harus cepat bertindak, jika ia terlambat, dan Pelayan Dalam yang seorang itu kembali dan melihat apa yang terjadi, maka ia tentu akan sempat melontarkan isyarat. Halaman ini akan menjadi kacau dan para penjaga pun akan segera

bersiaga dan mengepung halaman ini rapat-rapat. Bukan saja ia tidak dapat keluar halaman, tetapi tentu juga Witantra dan Mahendra. Sudah barang tentu keduanya tidak akan menyerahkan dirinya tanpa perlawanan. Sedangkan perlawanan berarti perang apabila Witantra melepaskan isyarat bagi para pengawal yang datang dari Kediri dan yang sudah dipersiapkan sebaik-baiknya oleh Witantra di batas kota.

Karena itu, Lembu Ampal harus melaksanakan tugasnya dengan cermat, hati-hati dan sekaligus berhasil. Tugasnya kali ini bukannya tugas yang dapat diulang dua kali.

Sejenak Lembu Ampal masih menunggu. Ketika Pelayan Dalam yang seorang lagi sudah tidak nampak, maka mulailah ia beringsut sedikit.

Sebagai bekas seorang prajurit Lembu Ampal mengetahui, bahwa di bangsal itu tentu terdapat sekelompok Pelayan Dalam yang tugasnya terpencar. Hampir di setiap ruangan terdapat satu atau dua orang di dalam keadaan yang panas ini. Sedang di ruang yang khusus akan terdapat Pelayan Dalam yang sedang tidak bertugas. Mereka biasanya tertidur nyenyak sebelum saat bertugas bagi mereka datang.

"Yang satu ini terpaksa dikorbankan." berkata Lembu Ampal di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, setelah ia mempersiapkan diri untuk tugas yang berat itu, Lembu Ampal pun tiba-tiba saja meloncat ke dalam longkangan.

Pelayan Dalam itu terkejut. Dengan gerak naluriah ia meloncat berdiri.

Tetapi ia tidak sempat berbuat apa-apa. Ketika ia menyadari keadaan, maka perutnya telah tertembus oleh keris Lembu Ampal.

"Maaf Ki Sanak." terdengar Lembu Ampal berdesis, *"Aku terpaksa melakukan untuk suatu tujuan yang lebih besar. Tetapi jangan menganggap dirimu tidak bersalah, karena kau adalah salah*

seorang pendukung tuanku Tohjaya yang kini memiliki tahta yang sebenarnya bukan haknya, dan yang direbutnya dengan mengorbankan jiwa tuanku Anusapati."

Tetapi Pelayan Dalam itu sudah tidak dapat menjawab. Bahkan pendengarannya sudah tidak utuh lagi.

Lembu Ampal pun kemudian melepaskannya. Tetapi Pelayan Dalam itu sudah tidak mampu lagi untuk tetap berdiri. Sehingga ia pun kemudian jatuh menelungkup dengan darah yang bagaikan menyembur dari lukanya.

Lembu Ampal merenungi mayat itu sejenak. Kemudian dilepasnya sehelai kain yang dibawanya dan sebuah ikat pinggang. Dilemparkannya ikat pinggang itu beberapa langkah, dari mayat yang sudah terkapar di tanah itu, dan kemudian di dekat dinding kainnya pun ditinggalkannya pula.

Sejenak kemudian maka Lembu Ampal itu pun meninggalkan halaman bangsal itu.

Ketika Lembu Ampal kemudian hilang di dalam kegelapan maka terdengarlah suara burung kedasih yang ngelangut. Suara burung yang melontar dari mulut Lembu Ampal. Dengan suara itu, ia memberi isyarat kepada Witantra, Mahendra dan Mahisa Agni, bahwa ia telah berhasil melakukan tugasnya. Isyarat yang memang sudah disepakati sebelumnya.

Dengan demikian, maka hampir bersamaan waktunya, Lembu Ampal, Witantra dan Mahendra pun dengan sangat hati-hati telah meloncat ke luar dinding halaman istana. Mereka berjanji untuk bertemu di tempat yang telah mereka tentukan bersama sambil menunggu perkembangan kaadaan.

Sesaat ketika mereka telah bertemu, maka Lembu Ampal pun segera menceriterakan apa yang telah dilakukannya.

Witantra menarik nafas dalam-dalam, sedang Mahendra duduk tepekur sambil mengangguk-angguk.

"Mudah-mudahan korban berikutnya dapat dibatasi sekecil--kecilnya." berkata Witantra.

"Menurut perhitunganku, jalan ini adalah jalan yang paling sedikit menuntut korban."

Witantra memandang Lembu Ampal sejenak. lalu, *"Mudah-mudahan perhitunganmu benar. Tetapi jika malam ini orang-orang Sinelir tidak dapat menahan diri dan terjadi benturan senjata dengan golongan Rajasa, maka keadaan akan menjadi kacau. Tentu akan terjadi perang segitiga di halaman istana. Orang-orang Sinelir, orang Rajasa dan para prajurit yang ditarik masuk ke halaman istana atas perintah tuanku Tohjaya."*

Lembu Ampal mengusap keringatnya. Keadaan yang demikian memang dapat terjadi. Tetapi bagi Lembu Ampal, itu agaknya lebih baik daripada jika mereka justru bersatu.

Namun Lembu Ampal tidak mengatakannya.

"Kita akan menunggu perkembangan yang terjadi." berkata Mahendra.

Lembu Ampal dan Witantra mengangguk kecil.

Dalam pada itu, malam pun menjadi semakin dalam. Pelayan Dalam yang pergi ke serambi sebelah menemukan dua orang kawannya sedang duduk di serambi. Agaknya keduanya dicengkam oleh suasana yang terasa asing sehingga keduanya selalu bersiaga dengan senjata mereka. Dan bahkan sesuai dengan kegelisahan itu, mereka berdua duduk pada jarak yang agak berjauhan dengan senjata telanjang di tangan.

"Kalian nampak gelisah." berkata Pelayan Dalam yang datang melihat keadaan kedua kawannya itu.

"Bukan gelisah, tetapi bersiaga. Rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang pada tempatnya."

"Kami berdua di serambi sebelah merasa kantuk sekali. Karena itulah maka aku datang kemari. Sekedar menghilangkan perasaan

kantuk, karena petugas yang akan menggantikan kami masih akan datang nanti."

Kedua Pelayan Dalam yang duduk di seramhi itu mengangguk. Namun salah seorang berkata, *"Jangan terlampau lama kau tinggalkan kawanmu. Kembalilah. Keadaan ini agaknya tidak wajar. Aku mendengar suara burung kedasih."*

"Hampir setiap malam aku mendengar suara burung kedasih Begitulah agaknya bunyi burung itu. Tidak ada mengandung makna apapun."

"Mungkin. Tetapi kembalilah."

Pelayan Dalam dari serambi sebelah itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil tertawa. Katanya, *"Kalian tentu akan segera tidur. Atau barangkali suara burung itu membuat kalian ketakutan. Tetapi bukankah kehadiranku di sini dapat membuat kalian mempunyai kawan tambahan."*

"Kau memang bodoh." jawab kawannya, *"Kembalilah. Kawanmu hanya seorang diri. Jika kau tinggalkan ia terlalu lama, maka ialah yang akan ketakutan oleh bunyi burung kedasih itu."*

"Kawanku adalah seorang prajurit yang tangguh. Ia tidak ketakutan mendengar suara apapun. Suara harimau atau suara garuda sekalipun."

Kedua Pelayan Dalam yang bertugas di seramhi itu tidak menyahut lagi. Tetapi mereka juga tidak mengacuhkan lagi kawannya yang masih berada di penjagaannya itu.

"Baiklah." berkata Pelayan Dalam yang datang dari serambi sebelah, *"Aku akan segera kembali. Jika kalian akan tidur, silahkan tidur. Tetapi jika Pelayan Dalam yang akan menggantikan kalian datang, dan kalian masih tidur nyenyak maka besok kalian akan dipecat."*

Kedua kawannya sama sekali tidak menyahut. Dibiarkannya saja Pelayan Dalam itu berbicara sambil melangkah pergi.

Ketika ia kembali ketempatnya, ia menjadi heran bahwa kawannya sudah tidak ada ditempatnya lagi. Sejenak ia mengamati keadaan di sekelilingnya. Namun darahnya serasa terhenti ketika ia melihat kawannya terbaring diam, sedang darah bagaikan membanjir di sekitarnya.

Dengan dada berdebar-debar ia mendekatinya. Kemudian meraba tubuhnya. Tetapi tubuh itu sudah dingin membeku.

Pelayan Dalam itu hampir kehilangan akal. Sekilas terdengar suara kawannya terngiang, *"Aku mendengar suara burung kedasih."*

Dengan serta-merta Pelayan Dalam itu pun segera berlari. Dipukulnya kentongan kecil untuk memberikan isyarat bahwa di tempatnya telah terjadi pembunuhan. Pembunuhan atas seorang prajurit yang sedang melakukan tugasnya.

Sejenak kemudian halaman itu telah menjadi ribut. Beberapa orang Pelayan Dalam berlarian ke tempat pembunuhan itu terjadi. Bahkan bukan saja para Pelayan Dalam. Tetapi para prajurit dari pasukan yang lain pun menjadi terkejut dan segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Tetapi justru dalam keadaan bahaya, mereka saling menjaga diri untuk tidak saling melintasi kekuasaan masing-masing.

Karena itulah, maka yang kemudian berada di longkangan belakang adalah para Pelayan Dalam dengan senjata telanjang di tangan. Sedang para Pengawal pun telah bersiaga di depan regol bangsal dan bahkan di depan setiap pintu gerbang. Beberapa orang di antara mereka segera memencar menutup segala lubang yang dapat ditembus oleh seseorang untuk keluar dari halaman. Karena itu, maka hampir di setiap jengkal di dinding halaman istana itu mendapat pengawasan yang ketat.

Sementara itu, para prajurit yang ditarik ke dalam istana pun telah bersiaga pula. Mereka pun telah berada di gardu-gardu yang khusus bagi mereka, terpencar di seluruh halaman.

Sejenak halaman itu menjadi tegang Pelayan Dalam yang ada di setiap bangsal di halaman istana itu telah menggenggam senjata di

tangan. Jika isyarat berikutnya berbunyi, maka mereka harus bertempur, siapa pun lawan mereka. Karena itu, maka setiap kelompok di setiap bangsal, segera mempersiapkan diri menunggu kemungkinan yang masih akan berkembang.

Dalam pada itu. Senapati yang sedang memimpin tugas para Pelayan Dalam di seluruh istana, dikawal oleh sekelompok pengawal terpilih, segera datang ketempat pembunuhan terjadi. Sejenak mereka mengamati keadaan. Namun kemudian hati setiap orang itu hampir meledak karenanya. Ternyata di antara mereka telah menemukan sebuah ikat pinggang dan sehelai kain panjang.

"Orang-orang Rajasa." teriak Pelayan Dalam yang menemukan ikat pinggang dengan ciri khusus itu.

Sejenak para Pelayan Dalam itu diam mematung. Namun kemudian seorang dari antara mereka berteriak, *"Kita bunuh orang-orang Rajasa. Mereka telah menfitnah kita, dengan menuduh bahwa salah seorang dari kita telah membunuh kawan mereka. Itu tidak benar. Tidak seorang pun di antara kita yang telah membunuh mereka. Tetapi ternyata itu hanya alasan saja dari orang-orang Rajasa untuk melakukan tindakan biadab ini."*

"Ya, kita serang saja mereka malam ini. Kita sudah siap. Di setiap bangsal di istana ini terdapat sekelompok Pelayan Dalam. Pasukan Pengawal yang ada malam ini akan musna dalam sekejap."

Tetapi Senapati yang telah hadir di antara mereka itu pun kemudian berkata, *"Tunggu. Aku sependapat dengan kalian tetapi aku tidak dapat berbuat tergesa-gesa seperti itu. Aku harus menyampaikan hal ini kepada Panglima. Malam ini juga kami akan menghadap tuanku Tohjaya. Jika tuanku Tohjaya tidak dapat memberikan ketegasan apapun, kita akan segera bertindak. Apapun yang akan terjadi."*

"Itu tidak perlu." teriak seorang Pelayan Dalam.

"Perlu, agar kita tidak disebut pasukan liar. Tetapi kita harus bersiaga sepenuhnya. Mungkin kita benar-benar harus bertempur malam ini."

"Tetapi mereka akan bersiaga."

"Aku akan melakukan secepatnya sebelum sempat mereka lakukan."

Beberapa orang Pelayan Dalam bagaikan tidak dapat menahan diri lagi. Mereka berdesakkan menghadap Senapati itu. Salah seorang berkata, *"Apa yang akan kita lakukan sekarang?"*

"Aku yang akan melakukannya. Kalian menunggu di sini dalam kesiagaan sepenuhnya. Selama ini orang-orang Rajasa tentu tidak tahu pasti apa yang telah terjadi karena itu jangan kau kabarkan lebih dahulu apa yang telah terjadi." berkata Senapati itu. *"Jika mereka mengetahuinya, maka mereka pun akan bersiap menghadapi segala kemungkinan."*

Seorang Pelayan Dalam yang tidak sabar lagi berkata, *"Cepat. Silahkan menyampaikannya kepada Panglima."*

Senapati itu pun kemudian meninggalkan bangsal itu. Di luar dilihatnya kesatuan-kesatuan yang lain memang sudah bersiaga.

"Apa yang terjadi." bertanya seorang Senapati dari pasukan Pengawal.

"Sebuah kesalahan kecil." jawab Senapati itu.

"Tetapi isyarat itu telah mengemparkan seluruh istana."

"Aku akan menghadap Panglima. Baru persoalannya akan terang bagi kalian."

Senapati itu segera pergi dengan meninggalkan kesan yang aneh. Tetapi salah seorang pengawal pun kemudian berbisik di antara kawannya. *"Mungkin ada orang-orang dari lingkungan Pelayan Dalam yang saling berkelahi dan saling membunuh."*

Kesimpulan itulah yang untuk sementara mereka anggap paling mungkin.

Dalam pada itu. Senapati Pelayan Dalam itu pun segera menghadap Panglimanya. Dengan wajah yang merah tegang ia

mengatakan apa yang telah terjadi di longkangan belakang bangsal itu.

Panglima Pelayan Dalam itu menggeretakkan giginya. Katanya, *"Orang-orang Rajasa menganggap bahwa salah seorang dari kami telah membunuh kawan mereka bahkan tuanku Tohjaya telah menjatuhkan perintah yang mengerikan. Jika pembunuh itu tertangkap, ia harus dihukum picis di perempatan jalan."*

"Tetapi tidak seorang pun dari kami yang telah melakukannya." sahut Senapati itu.

"Aku akan menghadap tuanku Tohjaya bersama Panglima pasukan Pengawal."

"Tetapi malam ini suasana harus dapat dikuasai, jika tidak, maka orang-orang Sinelir tidak lagi dapat mengendalikan diri. Mungkin mereka akan bertindak sendiri-sendiri, karena mereka pun merasa, bahwa mereka memiliki kemampuan tempur tidak kalah dari para Pengawal. Baik dalam kelompok maupun secara pribadi."

"Aku akan menghadap tuanku Tohjaya sekarang bersama Panglima Pasukan Pengawal."

Panglima Pelayan Dalam itu pun kemudian menemui Panglima Pasukan Pengawal dan bersama-sama menghadap tuanku Tohjaya.

Ternyata Tohjaya pun telah terbangun mendengar bunyi isyarat dan keributan yang terjadi di halaman istana. Dengan dada yang berdebar-debar, maka diperintahkannya semua prajurit yang ada di sekitar bangsalnya bersiap sepenuhnya. Prajurit dari segala pasakan. Tetapi agaknya kepercayaan Tohjaya baru tertumpah kepada prajurit-prajurit tempur yang dipanggilnya masuk ke dalatn istana itu.

Kehadiran kedua Panglima di malam hari itu tidak me-ngejutkannya. Tetapi ia tidak senang melihat keduanya datang menghadap untuk menyampaikan keluhan-keluhan.

"Kami akan memberikan laporan." berkata Panglima Pelayan Dalam.

"Apakah orangmu yang membunuh itu sudah tertangkap?"

"Ampun tuanku. Yang terjadi adalah sebaliknya."

"Maksudmu?"

"Seorang Pelayan Dalam telah terbunuh oleh seorang dari lingkungan Pasukan Pengawal."

"Gila." Tohjaya berteriak. Namun Panglima itu berkata seterusnya, *"Tuanku harus mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dan memerintahkan kepada kami untuk melaksanakannya. Jika tidak, maka dendamlah yang akan berbicara dan kami akan menjadi sulit untuk menguasai keadaan."*

"Gila. Itu perbuatan gila. Kalian harus menangkap kedua pembunuh itu malam ini. Aku akan menghukum keduanya dengan hukuman picis."

"Kami akan melakukan penyelidikan tuanku."

"Sekarang. Sekarang kau dengar."

Kedua Panglima itu menjadi bingung. Dan Tohjaya masih saja berteriak, *"Kalian adalah Panglima. Kalian harus dapat melakukan perintahku sebaik-baiknya."*

"Tetapi untuk menangkap malam ini adalah sulit sekali tuanku. Yang penting bagi kami adalah mencegah pembunuhan yang dapat terjadi lagi. Bahkan mungkin pembunuhan yang lebih mengerikan lagi karena kedua belah pihak tidak dapat mengendalikan diri."

"Aku tidak peduli. Kau berdua harus menghadapkan kedua pembunuh itu malam ini."

"Tuanku." berkata Panglima Pasukan Pengawal, *"Sebaiknya hamba berkata sekarang dihadapan tuanku bahwa hamba tidak akan mungkin dapat melakukannya. Bukan karena hamba tidak mau menjalankan perintah tuanku, tetapi kemampuan hamba adalah sangat terbatas. Demikian juga agaknya bagi Panglima Pelayan Dalam."*

"Aku tidak mau mendengar alasan apapun juga. Sekarang kalian pergi dan membawa orang-orang itu kemari."

Para Panglima itu menjadi bingung. Bagaimana mungkin mereka dapat membawa orang-orang yang belum dapat mereka ketahui untuk menghadap. Karena itu, untuk beberapa saat mereka sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

Karena kedua Panglima itu masih saja berada di tempatnya, maka sekali lagi Tohjaya berteriak, *"He, kenapa kalian diam saja? Kenapa kalian tidak segera melaksanakan perintahku."*

Bagaimanapun juga kedua Panglima itu harus memberi penjelasan bahwa perintah itu tidak mungkin dapat dilaksanakan.

"Tuanku." berkata Panglima Pelayan Dalam, *"Orang-orang yang harus hamba hadapkan itu masih belum dapat diketemukan. Hamba dan para Senapati masih harus mencari, siapakah yang bersalah dan yang harus menerima hukuman itu."*

"Aku tidak peduli, aku tidak peduli." Tohjaya berteriak semakin keras.

"Ampun tuanku." Panglima Pasukan Pengawal itulah yang kemudian berkata, *"Jika keduanya tidak ada di tangan kami, lalu siapakah yang harus hamba hadapkan?"*

Tohjaya menjadi tegang. Tiba-tiba matanya bagaikan menyala. Dengan suara gemetar ia menggeram, *"Jadi kalian tidak dapat menangkap kedua pembunuh itu?"*

"Belum tuanku. Hamba sedang berusaha dengan sekuat tenaga."

Tohjaya menggeretakkan giginya. Tiba-tiba ia berkata, *"Siapakah yang bertanggung jawab pada hari-hari peristiwa itu terjadi?"*

"Para Senapati tuanku." jawab kedua Panglima itu hampir berbareng.

"Jika demikian panggilah Senapati yang bertanggung jawab pada saat pembunuhan itu terjadi. Senapati dari golongan Sinelir pada saat orang Sinelir membunuh orang Rajasa dan Senapati yang

bertanggung jawab atas orang-orang Rajasa sekarang ini, pada saat seorang Sinelir mati terbunuh."

Kedua Panglima itu menjadi bingung.

"Panggil mereka kemari."

"Apakah yang akan tuanku lakukan atas mereka?"

Kemarahan Tohjaya bagaikan tidak tertahankan lagi, sehingga ketika ia berteriak justru suaranya tidak begitu jelas terdengar, *"Jadi, kau mulai berkuasa atas aku?"*

"Tidak tuanku. Bukan maksudku."

"Kenapa kalian bertanya apa yang akan aku lakukan atas kedua Senapati itu."

"Tuanku." berkata Panglima pasukan Pengawal, *"Senapati itu berada di bawah perintah hamba. Jadi hambalah yang bertanggung jawab atasnya."*

"Aku tidak peduli. Panggil Senapati itu. Aku ingin mendengar keterangannya. Aku akan mengusut sendiri pembunuhan itu dan mencari pembunuhya."

Kedua Panglima itu saling berpandangan sejenak Lalu, Panglima Pelayan Dalam itu berkata, *"Tidak banyak yang dapat dikatakannya tuanku."*

"Panggil keduanya, atau aku akan pergi sendiri?" Kedua Panglima itu tidak dapat berbuat lain. Maka keduanya pun kemudian minta diri untuk mencari Senapati yang bertugas pada saat pembunuhan terjadi.

Beberapa saat kemudian maka kedua Panglima itu telah berada di halaman istana pula bersama kedua Senapati itu.

"Apakah kehendak tuanku Tohjaya yang sebenarnya?" bertanya Panglima Pelayan Dalam.

"Aku tidak tahu."

Kedua Panglima itu termangu-mangu. Untuk beberapa saat lamanya keduanya termenung membayangkan api yang kira-kira bakal terjadi.

Sementara itu, dari kejauhan, beberapa kelompok prajurit menyaksikan dengan tegang. Mereka yang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan telah mempersiapkan diri. Mereka dari Pasukan Pengawal dan para Pelayan Dalam yang menyaksikan pembicaraan itu dari bangsal-bangsal di sekitarnya.

"Apakah para Senapati itu memang harus menghadap?" Panglima Pelayan Dalam itu bertanya.

"Memang mencurigakan. Kemarahan tuanku Tohjaya agaknya tidak terkendalikan." jawab Panglima Pasukan Pengawal.

"Apakah yang dicemaskan?" bertanya Senapati dari Pasukan Pengawal, *"Aku dapat mempertanggung jawabkan apapun juga. Malam ini tidak ada seorang pun dari lingkungan kami yang tidak diketahui tingkah lakunya oleh setiap pemimpin kelompok."*

"Demikian juga para Pelayan Dalam." Senapati Pelayan Dalam itu tiba-tiba saja telah menyahut, *"Kami mengetahui setiap langkah dari orang-orang kami. Aku dapat menjelaskan kepada tuanku Tohjaya."*

"Tetapi pembunuhan itu telah terjadi. Orang-orangku melihat orang Sinelir selagi mereka masih berkelahi. Orang Sinelir itu langsung menyergap dengan licik."

"Dan jika kau melihat kematian Pelayan Dalam yang ada dilongkangan itu."

"Kau menuduh orang Rajasa."

"Cukup." kedua Panglima itu hampir berbareng berteriak, lalu, Panglima Pasukan Pengawal itu berkata, *"Kita akan menghadap bersama-sama. Kita akan menjelaskan persoalannya. Yang penting adalah mengatasi ketegangan yang sekarang terjadi. Bukan menambah kalut lagi."*

Kedua Senapati itu terdiam. Tetapi dari kedua pasang mata itu masih membara dendam sampai kepusat jantung.

Demikianlah maka kedua Panglima itu pun akhirnya memutuskan untuk membawa para Senapati menghadap. Apalagi karena kedua Senapati itu agaknya masih selalu dibayangi oleh dendam dan kebencian.

"Jika tuanku Tohjaya ingin mendengar, biarlah ia mendengar kata hati setiap orang di dalam lingkungan prajuritnya. Agaknya kekalutan dan kecurigaan telah berakar pada setiap dada."

Tanpa ragu-ragu, kedua Senapati itu pun mengikuti Panglima masing-masing untuk menghadap. Mereka sudah mempersiapkan pembelaan yang sejauh-sejauhnya dan tuduhan-tuduhan yang pasti, bahwa lawan mereka telah berdosa sampai ke ujung ubun-ubun.

Ketika kedua Panglima itu sampai di bangsal tuanku, beberapa orang prajurit bukan dari pasukan Pengawal dan bukan Pelayan Dalam telah terada di ambang pintu. Bahkan ketika mereka masuk ke dalam, dua orang Senapati ada di belakang tuanku Tohjaya, duduk tepekur sambil menundukkan kepala.

"Apakah artinya ini?" bertanya kedua Panglima itu di dalam hati.

Tetapi agaknya kedua Senapati yang sedang diamuk oleh dendam itu sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan mereka dengan wajah yang tegang memasuki sidang.

"Kemarilah." panggil tuanku Tohjaya ketika mereka sudah duduk menekur.

Panglima dan Senapati itu ragu-ragu. Namun mereka pun kemudian bergeser maju.

"Aku ingin mendengar peristiwa yang sebenarnya telah terjadi."

Kedua Panglima itu saling berpandangan sejenak, lalu Panglima Pelayan Dalam itu pun berkata, *"Inilah kedua Senapati itu tuanku."*

"Bagus. Majulah mendekat."

Tanpa prasangka apapun kedua Senapati itu mendekat.

"Siapakah di antara kalian yang dapat mengatakan apa yang terjadi sebenarnya?" bertanya Tohjaya.

"Hamba tuanku." jawab keduanya hampir berbareng.

"Nah, kau." berkata Tohjaya sambi menunjuk Senapati dari pasukan Pengawal, *"Katakan apakah yang kau ketahui tentang kematian orangmu."*

Senapati itu pun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi atas orang Rajasa yang terbunuh di pinggir kali.

Tohjaya mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, *"Jadi yang membunuh seorang Pelayan Dalam?"*

"Hamba tuanku."

"Bohong tuanku." potong Senapati Pelayan Dalam.

"Diam kau." Tohjaya menjerit, *"Aku tidak bertanya kepadamu."*

Senapati itu terkejut, sehingga ia tergeser setapak surut. Dengan serta merta ia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Teruskan." berkata Tohjaya kepada Senapati dari Pasukan Pengawal itu, *"Ceriterakan bagaimana orangmu mendendam dan membunuh orang Sinelir."*

"Ampun tuanku. Orangku tidak akan berbuat demikian."

"Ceriterakan bagaimana ia membunuh." bentak Tohjaya. Senapati itu menjadi bingung.

"Kau bodoh." geram Tohjaya, lalu katanya kepada Senapati Pelayan Dalam, *"Nah, sekarang kaulah yang berceritera. Siapa yang terbunuh dan siapa yang membunuh."*

Senapati itu pun ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi. Seorang Pelayan Dalam telah mati terbunuh, dan telah diketemukan pula ikat pinggang dan kain

panjang seorang prajurit Rajasa yang agaknya telah terlepas ketika mereka sedang berkelahi.

Tohjaya memandang kedua Senapati itu berganti-ganti. Lalu dengan wajah tegang ia berkata, *"Sekarang sebutkan, siapakah dari orang-orang Sinelir yang telah membunuh seorang dari Pasukan Pengawal di pinggir kali itu?"*

"Tentu bukan orang-orang Sinelir tuanku. Hamba yakin."

"Sebut namanya." teriak Tohjaya. Kemudian sambil memandang Senapati dari Pasukan Pengawal ia pun berteriak pula, *"Kau juga harus menunjuk salah seorang dari anak buahmu. Siapa yang membunuh Pelayan Dalam itu."*

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian dengan suara gemetar ia berkata, *"Bukan dari anak buah hamba tuanku. Itu tentu sekedar fitnah."*

"Sebut namanya. Sebut namanya." suara Tohjaya melengking semakin tinggi.

Senapati itu menjadi semakin bingung.

"Aku akan menghukum pembunuh-pembunuh itu dengan hukuman picis. Keduanya harus diikat di simpang empat dekat alun-alun. Setiap orang harus melukai dengan pisau yang tidak tajam atau dengan welat pering wulung. Kemudian pada luka itu harus dibubuhi sejumput garam yang sudah dilumatkan dan setetes air asam atau jeruk pecel. Orang itu harus tetap hidup sampai tiga hari. Di hari keempat ia baru boleh mati di terik matahari. Jika ia mati sebelum hari ketiga, maka orang yang bertanggung jawab atas hukuman itu akan menggantikannya sampai hari ketiga itu."

"Mengerikan sekali." setiap orang yang mendengar menjadi ngeri. Tetapi masih ada juga orang yang tersenyum mendengar keputusan itu. Dua orang Senapati yang duduk di belakang Tohjaya itu justru menjadi gembira karenanya.

Karena kedua Senapati itu masih berdiam diri, maka sekali lagi Tohjaya menggeram, *"Aku beri waktu kau sampai hitungan*

kesepuluh untuk menyebut namanya." Tohjaya terdiam sejenak, lalu mulailah ia menghitung perlahan-lahan.

Semua orang yang ada di ruang itu menjadi tegang. Mereka mengikuti dengan dada yang berdebar-debar hitungan yang diucapkan oleh Tohjaya.

"Satu, dua, tiga, empat,..."

"Tuanku." tiba-tiba Panglima Pasukan Pengawal memotong, *"Apa yang dapat mereka sebutkan jika mereka benar-benar tidak mengetahui siapakah yang telah melakukannya."*

Tohjaya tertegun sejenak. Lalu katanya, *"Aku tidak peduli. Ia harus menyebut satu nama. Nama siapa saja. Dan orang itulah yang akan menjalani hukuman picis."*

Suasana menjadi semakin tegang. Dan Tohjaya berkata pula, *"Aku akan mengulangi. Siapa yang memotong hitungan yang aku ucapkan, orang itu pun akan dihukum picis."*

"Tetapi." Panglima Pelayan Dalam menyela, *"Ampun tuanku."* Selagi menelan ludahnya, lalu, *"Bagaimana jika karena terpaksa mereka menyebut nama orang yang tidak bersalah."*

"Aku tidak peduli."

"Tetapi itu tidak adil."

"Diam kau." Tohjaya berteriak keras sekali sehingga ruangan itu seakan-akan bergetar karenanya.

Panglima itu pun terdiam. Sekilas ia melihat wajah dua orang Senapati yang berada di belakang Tohjaya menjadi tegang. Dan Panglima itu pun mulai menyadari keadaan yang sebenarnya.

"Aku akan mulai menghitung." berkata Tohjaya. Lalu, *"Dan kau berdua harus menyebut suatu nama."*

Sekali lagi Tohjaya mulai menghitung. Setiap bilangan yang diucapkan rasa-rasanya seperti gelegar guntur yang meledak di langit.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, . . ." tidak seorang pun yang berani memotong hitungan itu.

Akhirnya Tohjaya sampai pada hitungan yang ke sepuluh. Terasa ketegangan yang memuncak di dalam ruangan itu. Setiap wajah bagaikan membeku yang terdengar hanyalah degup jantung yang berdentangan di setiap dada.

"Nah." berkata Tohjaya, *"Aku akan menunjuk salah seorang dari kalian. Maka ia harus menyebut lebih dahulu. Kemudian yang lain harus menyebut sebuah nama pula."*

Suasana benar-benar diliputi oleh kegelisahan yang mencengkam. Tidak seorang pun yang tahu apakah yang akan terjadi kemudian. Jika kedua Senapati itu menyebut nama orang yang sebenarnya tidak bersalah, maka nasib orang itu ternyata terlampau malang. Ia akan mengalami hukuman yang paling mengerikan sepanjang peradaban manusia Hukuman picis di perapatan.

Sejenak Tohjaya memandang kedua Senapati itu berganti-ganti. Keduanya menunduk dalam-dalam, seolah-olah kedua menghindarkan diri dari sambaran sorot mata Tohjaya.

Namun akhirnya Tohjaya menunjuk kepada Senapati Pelayan Dalam sambil berkata, *"Nah, katakan, siapa yang telah melakukan pembunuhan itu."*

Senapati itu menjadi pucat. Tetapi ia menengadahkan wajahnya sambil bertanya, *"Ampun tuanku, apakah nama siapa pun yang hamba sebut akan menjalani hukuman itu?"*

"Ya." sahut Tohjaya.

Jawaban itu benar-benar mengguncangkan setiap dada. Senapati itu dapat menyebut nama siapapun. Nama orang yang paling dibencinya akan dapat diumpankannya.

Tetapi Senapati itu tidak segera menjawab.

"Cepat." teriak Tohjaya.

"Ampun tuanku." berkata Senapati itu, *"Karena sebenarnya hamba tidak mengetahui nama seseorang yang telah bersalah, dan hamba tidak dapat menyebut nama orang lain yang tidak berdosa, maka biarlah hamba tidak mengucapkan nama siapa pun juga."*

"Gila. Itu akan berarti kaulah yang harus menjalani hukuman itu."

"Tuanku. Jika memang hamba harus menggantikan hukuman itu, maka hamba mohon agar tuanku sudi meringankan hukuman itu sedikit. Hamba akan bersedia menjalani hukuman apapun juga yang lain sampai mati sekalipun."

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Lalu dipandanginya wajah Senapati yang seorang lagi Senapati dari Pasukan Pengawal. Katanya, *"Ia tidak dapat menyebut sebuah nama. Karena itu ia akan segera mati. Sekarang, cobalah kau mengatakan, siapakah yang pantas dihukum picis."*

Senapati itu menjadi tegang. Sepercik kekaguman telah menyentuh jantungnya. Meskipun ia membenci orang-orang Sinelir sampai keujung rambut. Tetapi sikap jantan Senapati dari Pelayan Dalam itu telah mempengaruhinya.

"Cepat, apakah kau juga harus menjalani hukuman mati?"

Senapati itu membungkuk dalam-dalam. Kemudian katanya dengan suara parau, *"Ampun tuanku. Sebenarnyalah hamba sudah menyiapkan nama yang tuanku kehendaki."*

"Nah, ternyata kau bersikap kesatria. Kau dapat menjalankan perintah Maharajamu dengan sempurna."

Sepercik keheranan telah menyentuh setiap hati. Apakah artinya sikap kesatria itu bagi Tohjaya. Jika Senapati itu menyebut nama orang yang sama sekali tidak berdosa, apakah itu juga sifat kesatria.

Dalam kebimbangan itu terdengar Tohjaya berkata, *"Cepat, sebut namanya. Aku ingin segera mendengar dan memerintahkan mengikatnya pada sebuah tiang di simpang empat yang paling ramai bersama Senapati yang bodoh itu."*

Senapati itu menjadi tegang. Sejenak ia memalingkan wajahnya memandang Senapati yang tidak bersedia mengorbankan orang lain itu dengan membiarkan dirinya sendiri dihukum. Senapati dari Pasukan Pengawal itu melihat, betapa Senapati Pelayan Dalam memandangnya dengan sorot mata kebencian dan lebih dari itu penuh penghinaan karena agaknya ia sudah bersedia menyebut nama seseorang yang barangkali tidak bersalah sama sekali.

"He, kenapa kau tidak segera berbicara?" bentak Tohjaya.

"Ampun tuanku. Adapun pembunuh yang paling keji di seluruh Singasari dan yang pantas mendapat hukuman picis itu tidak lain adalah Tohjaya sendiri. Ia bukan saja membunuh seorang prajurit, tetapi ia telah membunuh Maharaja yang sebenarnya berhak atas tahta, tuanku Anusapati."

Jawaban itu bagaikan halilintar yang meledak di ruangan itu. Sejenak setiap orang terpukau oleh cengkaman perasaan yang sangat asing.

Namun sejenak kemudian terdengar Tohjaya berteriak nyaring, *"Gila, ternyata kau lebih gila dari kawanmu yang dungu itu."*

"Sebenarnyalah tuanku seorang pembunuh. Apalagi jika tuanku menghukum mati orang-orang yang tidak berdosa seperti kami hanya karena kami tidak mau mengorbankan orang lain untuk menjalani hukuman yang tidak berperikemanusiaan itu."

Senapati itu agaknya masih akan mengucapkan kata-kata. Tetapi suaranya terputus karena Tohjaya yang tidak dapat mengendalikan perasaannya itu telah meloncat dari singgasananya, langsung menarik rambut orang itu dan hampir di luar pengamatan mata, kerisnya telah terhunjam di dada Senapati yang malang itu.

Sejenak orang-orang yang menyaksikan darah menyembur dari luka itu mematung. Namun sekejap kemudian Senapati Pelayan Dalam itu meloncat berdiri. Kerisnya telah tertarik dari wrangkanya. Baginya Tohjaya memang seorang pembunuh yang sangat keji sehingga justru karena itu, ia telah kehilangan semua kewibawaannya di hadapan Senapati itu.

Tetapi Senapati itu tidak sempat berbuat apa-apa. Sekejap kemudian tiga buah anak panah telah terhunjam di punggungnya.

Tohjaya yang tidak dapat mengendalikan perasaannya itu telah meloncat dari singgasananya, langsung menarik rambut orang itu dan hampir di luar pengamatan mata, kerisnya telah terhunjam di dada Senapati yang malang itu.

Para Panglima yang hadir sempat melihat anak panah itu meluncur. Ternyata di balik warana kayu yang membatasi ruangan itu dengan ruangan yang lain, telah siap beberapa orang prajurit yang memiliki kemampuan bidik yang luar biasa. Dalam keadaan yang kalut itu mereka sempat meloncat dan sekaligus membidikkan anak panahnya dan tepat mengenai punggung Senapati itu, yang sekaligus rebah di lantai.

Tetapi Senapati itu masih sempat berkata, *"Bagiku kematian ini jauh lebih baik dari hukum picis itu. Dan sebenarnyalah bahwa Tohjaya adalah pembunuh yang paling bengis. Ialah yang pantas mendapatkan hukuman picis itu."*

Senapati itu tidak sempat meneruskan kata-katanya. Ia pun mati di hadapan Tohjaya yang menjadi sangat marah. Matanya menjadi merah seperti bara, sedang giginya gemeretak bagaikan berpatahan.

Kedua Panglima yang ada di ruangan itu pun hampir di bawah sadar mereka telah berdiri pula. Namun mereka masih dapat mencegah perasaan mereka yang melonjak. Ternyata di ruangan itu kemudian telah berdiri berderet-deret beberapa orang prajurit dan Senapati. Bukan dari Pasukan Pengawal dan bukan pula Pelayan Dalam. Mereka adalah prajurit tempur yang ditarik oleh Tohjaya untuk menjaga dan melindungi dirinya.

Kedua Panglima itu hanya dapat menggeram. Tetapi keduanya tidak dapat berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian Tohjaya yang wajahnya bagaikan menyala itu pun berteriak, *"Ayo, siapa lagi yang akan mencemarkan nama Tohjaya, Maharaja yang paling berkuasa di Singasari."*

Tidak seorang pun yang berani menjawab. Bahkan kedua panglima yang berdiri itu pun telah terduduk kembali dengan lemahnya.

"Lemparkan kedua Senapati itu ke sungai jangan rawat mayatnya. Keduanya adalah contoh dari pengkhianatan yang paling hina. Senapati yang wajib menjadi contoh bagi para prajurit, ternyata keduanya adalah orang-orang yang paling licik, pengecut dan gila."

Tidak seorang pun yang berbuat sesuatu. Yang ada di ruangan itu bagaikan patung baru yang mati.

"Cepat, ambil mayat itu, dan lemparkan ke sungai. Keduanya pantas menjadi makanan burung-burung gagak atau kadal pemakan bangkai. Keduanya tidak pantas mendapat perawatan sebagaimana manusia yang lain meninggal dunia dalam keadaan yang wajar."

Perintah itu tidak perlu diulangi. Prajurit-prajurit yang Sedang mendapat kepercayaan Tohjaya itu pun segera bertindak, dan dilemparkannya ke halaman. Sedang orang lain di halaman telah siap membawa mereka, dan benar-benar akan mereka lemparkan begitu saja di sungai.

Sejenak kemudian maka Tohjaya yang masih berdiri sambil memegang keris yang berlumuran darah di tangannya itu pun berkata, "Peristiwa ini merupakan contoh yang baik bagi setiap prajurit yang mencoba mengingkari kekuasaanku, kekuasaan Maharaja Singasari putera Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Kuasaku tidak bedanya dengan kuasa ayahanda. Bahkan jauh lebih besar lagi daripadanya."

Orang-orang yang ada di ruang itu hanya dapat menundukkan kepala tanpa berbuat sesuatu. Namun setiap hati agaknya telah terluka pula oleh tindakan Tohjaya itu.

Beberapa saat lamanya, ruangan itu masih saja dicengkam oleh suasana maut. Darah yang berceceran dan ujung senjata yang berwarna merah.

Dan tiba-tiba saja Tohjaya berteriak, *"Sekarang, kalian pergi semua dari ruang ini. Kalian dapat melihat kedua mayat yang akan menjadi makanan burung gagak itu. Aku melarang setiap orang yang berusaha untuk mengambil dan menyelenggarakan upacara kematian mereka. Siapa yang melanggar perintah ini pun akan aku bunuh seperti keduanya."*

Tidak seorang pun yang berkata barang sepatah kata. Semua kepala tertunduk. Tetapi di setiap hati bergetar gejolak perasaan yang melonjak-lonjak.

Demikianlah mereka meninggalkan ruangan itu dengan penuh persoalan di dalam hati. Kedua Panglima yang telah membawa kedua Senapati itu pun menyesal. Kenapa bukan mereka sendiri yang berkorban seperti keteguhan hati kedua Senapati yang gugur itu.

"Aku tidak tahu, bahwa demikianlah akhir dari persoalan ini." berkata Panglima Pasukan Pengawal di dalam hatinya. Sedang Panglima yang lain berkata di dalam hati pula, *"Jika aku tahu maka aku tidak akan membawanya menghadap."*

Demikianlah, seperti yang diharapkan Tohjaya, berita tentang kematian kedua Senapati itu telah sampai ke setiap telinga di Singasari. Berita yang benar-benar mengejutkan setiap hati. Bahkan Lembu Ampal sendiri tidak menduga bahwa hal serupa itu akan terjadi. Ia hanya mengharap kedua belah pihak mendapat hukuman dari Tohjaya sehingga dapat menumbuhkan kebencian mereka kepada Maharaja itu. Tetapi ternyata Tohjaya telah bertindak lebih jauh. Ia telah membunuh dua orang pemimpin dari kedua belah pihak dengan cara yang mengerikan sekali.

Namun sebenarnyalah tindakan Tohjaya itu sangat menguntungkan rencana Lembu Ampal. Ia harus segera bertindak selagi para pemimpin Pasukan Pengawal Pelayan Dalam masih didera oleh perasaan mereka masing-masing.

"Aku akan menjumpai kedua Panglima itu." berkata Lembu Ampal kepada Witantra dan Mahendra.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan membujuk mereka. Setidak-tidaknya mereka jangan membantu dan melindungi Tohjaya lagi. Peristiwa yang telah terjadi benar-benar telah menyakitkan hati kedua golongan itu, sehingga kedua belah pihak akan dengan mudah aku seret ke dalam rencana kita."

"Apakah kau yakin?"

"Aku akan mencoba."

Witantra termenung sejenak. Kemudian, *"Baiklah kau mencoba. Tetapi hati-hatilah. Sebab yang terjadi mungkin sekali sebaliknya dari yang kita harapkan. Kedua Panglima itu dapat menjadi penjilat yang paling berbahaya. Apabila keduanya berhati lemah, maka jiwa mereka tentu akan terguncang melihat peristiwa yang terjadi itu, sehingga keduanya akan menjadi pengecut yang paling memuakkan."*

"Aku yakin tidak. Aku mengenal serba sedikit tentang kedua Panglima itu."

Witantra mengangguk-angguk. Ia mengenal Panglima Pelayan Dalam selagi Panglima itu mendapat tugas ke Kediri sambil membawa tunggul Kerajaan. Karena itu katanya, *"Mungkin kau benar Panglima Pelayan Dalam itu agaknya memiliki sikap seorang prajurit, meskipun agaknya masih belum cukup dewasa. Tetapi ia pun bukannya seorang pengecut."*

"Aku akan segera menghubungi keduanya." berkata Lembu Ampal.

"Berhati-hatilah."

"Aku harus segera berhasil sebelum keduanya sempat berpikir lebih banyak lagi."

"Lakukanlah. Aku akan menghubungi Mahisa Agni. Jika saatnya bertindak, ia harus sudah siap melindungi orang-orang yang ada di dalam halaman istana."

"Kedua Panglima itu akan membantu. Mereka dapat menempatkan orang-orangnya seperti saat mereka menempatkan orang-orang mereka pada saat Tohjaya membunuh tuanku Anusapati."

Dengan demikian, maka Lembu Ampal pun telah sampai pada puncak rencananya. Berhasil atau gagal akan segera nampak pada tindakannya yang terakhir itu.

Pada saat yang ditentukan, maka Witantra pun berhasil menghubungi Mahisa Agni dan mengatakan rencana terakhir yang sudah siap dilakukan oleh Lembu Ampal.

"Cerdas juga akal orang ini." berkata Mahisa Agni, *"Tetapi kita memang harus berhati-hati. Agaknya pertempuran memang tidak dapat dihindarkan lagi karena Tohjaya berhasil menarik sekelompok prajurit unuk melindunginya selain pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang sudah menjadi semakin jauh dari padanya. Agaknya Tohjaya pun sudah mulai berprasangka sehingga ia tidak lagi percaya kepada kedua golongan itu."*

"Kita harus pandai mempergunakan keadaan ini Agni." berkata Witantra.

"Baiklah. Aku menunggu kelanjutan dari rencana ini. Lembu Ampal harus memberitahukan apakah ia berhasil atau tidak secepatnya, sehingga aku tahu. apakah Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang ada di sekitarku ini dapat aku percaya atau sebaliknya."

"Baiklah Agni. Lembu Ampal tentu mengerti, jalur manakah yang harus ditempuhnya, sehingga orang-orang yang dapat dipercaya di istana ini akan menghubungimu dan kau akan segera dapat menyusun rencana penyelamatan tuan puteri Ken Dedes, ibunda tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Wonga Teleng."

Mahisa Agni menangguk-angguk. Sudah terbayang di angan-angannya bahwa akan terjadi peperangan di Singasari. Namun demikian ia masih berkata, *"Aku mengharap bahwa korban dapat dibatasi sekecil-kecilnya. Terutama rakyat yang selalu dibingungkan*

oleh peristiwa peristiwa yang mengerikan sejak terbunuhnya Sri Rajasa."

Witantra merenung sejenak. Memang tidak menyenangkan melihat mayat berhamburan di sepanjang jalan. Namun kadang kadang perang memang sulit dihindari. Jika jalan itu tidak ditempuh maka keadaan akan menjadi semakin memburuk.

Demikianlah Witantra meninggalkan Mahisa Agni dengan membawa pesan-pesan untuk Lembu Ampal dan untuk Witantra sendiri. Untuk menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi, maka Witantra telah menarik beberapa kelompok prajurit Singasari yng ada di Kediri bersama dengan para pengawal Ranggawuni yang memang sudah berada di Singasari lebih dahulu. Terapi Wirantra pun tidak dapat meninggalkan kewaspadaan karena, di Kediri keluarga Maharaja yang lelah dikalahkan oleh Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa masih mempunyai pengaruh yang cukup. Jika Singasari terlampau sibuk dengan persoalan sendiri, maka di Kediri akan bangkit kekuatan yang akan dapat memutuskan ikatan kesatuan yang telah berhasil dibuat oleh Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Lembu Ampal yang telah memikirkan rencananya masak-masak mulai bertindak lebih jauh lagi. Dengan hati-hati sekali ia berusaha untuk dapat menjumpai kedua Panglima dari pasukan yang telah dibuat sakit hati oleh Tohjaya.

Sebagai seorang prajurit yang telah berhasil meningkatkan dirinya justru pada saat ia harus menyingkir dari lingkungannya, maka Lembu Ampal memiliki beberapa kelebihan. Dengan cara yang khusus ia telah berhasil memasuki halaman rumah Panglima Pasukan Pengawal. Seperti pada saat-saat ia memasuki halaman istana, maka ia pun dengan diam-diam memanjat dinding dan hilang di dalam lindungan pohon-pohon perdu di halaman rumah Panglima, yang sudah dikenalnya dengan baik, karena sebelumnya Lembu Ampal memang pernah berkunjung ke rumah itu.

Jika ia berhasil menyusup di antara para penjaga di halaman istana, maka ia tidak banyak mengalami kesulitan untuk menerobos penjagaan para prajurit yang mengawal rumah Panglimanya.

Meskipun pada saat-saat terakhir rumah itu dikawal semakin rapat, namun Lembu Ampal masih juga berhasil memasukinya.

Lembu Ampal memang sudah memperhitungkan bahwa pada saat itu Panglima Pasukan Pengawal itu tidak sedang berada di rumahnya. Ia sedang berada di halaman istana untuk mengawasi keadaan. Ia tidak sampai hati membiarkan prajurit-prajurit berada di dalam ketegangan tanpa kehadirannya. Meskipun ia tidak dapat bertindak sesuatu pada saat itu, tetapi kehadirannya akan dapat membuat prajurit-prajurit menjadi agak tenang.

Demikian juga Panglima Pelayan Dalam. Ia pun berada pula di halaman istana di antara anak buahnya. Tanpa menghiraukan tatapan mata dari pasukan-pasukan yang lain, Panglima Pelayan Dalam itu mengunjungi setiap bangsal untuk menemui para Pelayan Dalam yang sedang bertugas di dalam kelompok-kelompok yang sudah bersiaga menghadapi setiap kemungkinan.

Tetapi, Panglima-panglima itu tidak berada di halaman istana sepanjang malam, jika mereka menganggap keadaan menjadi tenang, mereka pun biasanya kembali ke rumah masing-masing, meskipun setiap saat mereka selalu bersiap untuk pergi ke halaman istana.

Dengan demikian maka halaman istana itu agaknya telah menjadi pusat pergolakan dari setiap golongan yang sedang diamuk oleh ketegangan.

Dengan sabar ia menunggu sambil bersembunyi di balik dedaunan. Jika para pengawal rumah itu menemukannya, maka semua rencananya akan gagal. Para pengawal itu tentu tidak akan dapat diajaknya berbicara dengan baik. Karena itu, maka ia harus dapat langsung bertemu dengan Panglima.

Lembu Ampal tidak akan mempergunakan cara yang wajar, karena ia adalah seorang prajurit yang telah melarikan diri. Prajurit-prajuit yang menjumpainya, mungkin juga para pengawal rumah Panglima ini pun tentu akan mencurigainya dan langsung menangkapnya.

Lewat tengah malam, terdengar iring-iringan kuda memasuki halaman rumah itu. Lembu Ampal menduga bahwa mereka adalah Panglima bersama para pengawalnya.

Ternyata dugaannya benar. Ia melihat dari persembunyiannya, Panglima turun dari kudanya dan menyerahkan kepada pengawalnya, sementara ia pun kemudian melangkah ke tangga rumahnya.

Pada saat itulah Lembu Ampal menampakkan dirinya. Tanpa mengejutkan para pengawal ia melangkah ke halaman seolah-olah ia memang sewajarnya berjalan di halaman itu.

Baru kemudian para pengawal terkejut ketika Lembu Ampal sudah berdiri beberapa langkah dari Panglima. Bahkan setelah Lembu Ampal menyapanya.

Panglima itu pun terkejut pula. Tanpa disadarinya ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, sedang para pengawalnya pun telah bergeser mendekati Lembu Ampal.

Tetapi Lembu Ampal tersenyum. Ia sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan. Bahkan ternyata Lembu Ampal sama sekali tidak membawa senjata apapun juga.

"Panglima." berkata Lembu Ampal, *"Aku memang akan menghadap. Aku mempunyai beberapa persoalan yang apabila Panglima tidak berkeberatan, akan aku sampaikan."*

Suasana menjadi tegang. Panglima Pasukan Pengawal itu memandang Lembu Ampal seperti memandang hantu. Tetapi karena sikap lembu Ampal yang sama sekali tidak menunjukkan ketegangan, maka Panglima itu pun menjadi agak lunak pula sikapnya.

"Bukankah kau Lembu Ampal?" bertanya Panglima itu.

"Ya. Aku Lembu Ampal. Mungkin Panglima terkejut bahwa tiba-tiba saja aku berada di sini setelah sekian lamanya aku hilang dari Singasari."

"Dan sekarang apakah yang kau kehendaki?"

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Lalu sambil tertawa ia berkata, *"Sikap Panglima menjadi jauh berbeda dengan sikapmu yang dahulu. Apakah aku sudah menjadi lain sama sekali?"*

Panglima Pasukan Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, *"Kedatanganmu tidak pada saat yang baik, dan setelah kau hilang untuk beberapa saat lamanya, maka tiba-tiba saja kau berada di halaman rumahku."*

"Panglima." berkata Lembu Ampal, *"Itulah yang akan aku ceriterakan. Apakah Panglima tidak berkeheratan?"*

"Cepat katakan."

"O." Lembu Ampal menyahut, *"Tentu tidak, dapat aku katakan sekarang. Aku ingin mendapat kesemparan bertemu dengan Panglima seorang diri."*

Panglima itu menjadi ragu-ragu sejenak. Seorang pengawalnya yang bertubuh tinggi kekar dan berkumis sekepal mendekatinya. Tetapi sebelum orang itu berkata sesuatu, Lembu Ampal sudah mendahuluinya, *"Panglima, adalah wajar sekali jika aku sekarang dicurigai. Tetapi jika aku berada di dalam suatu ruangan bersama Panglima, apakah yang dapat aku lakukan? Apakah seandainya aku bermaksud jahat, akan berani melakukannya di dalam keadaan yang demikian, karena aku merasa bahwa kemampuanku tidak lebih baik dari seorang Panglima."*

Panglima Pasukan Pengawal itu mengerutkan keningnya. Bagaimanapun juga harga dirinya telah tersentuh. Jika ia menolak Lembu Ampal untuk bertemu berdua, maka apakah itu berarti bahwa ia berada dalam ketakutan.

Tiba-tiba saja ketegangan telah melonjak kembali di dada Panglima Pasukan itu. Tetapi setelah mempertimbangkan sejenak, ia pun berkata, *"Baiklah Lembu Ampal. Aku berikesempatan kau berbicara kepadaku seorang diri seperti yang kau kehendaki. Tetapi waktuku tidak terlampau lama karena itu, cepatlah sedikit. Kau*

tahu, keadaan sekarang agak berbeda dengan saat-saat yang lampau."

"O, apakah ada sesuatu yang terjadi?"

"Katakanlah lebih, dahulu keperluanmu. Marilah masuklah ke ruang dalam."

Lembu Ampal memandang wajah-wajah para pengawal yang memancarkan kecurigaan. Tetapi itu adalah sewajarnya karena itu ia pun tidak menghiraukan mereka lagi.

Ketika Panglima Pasukan Pengawal itu memasuki rumahnya, maka Lembu Ampal pun mengikutinya.

Di ruang tengah, Lembu Ampal dipersilahkan duduk di atas sehelai tikar pandan, sedang Panglima Pasukan Pengawal itu pun duduk pula beberapa langkah di hadapan Lembu Ampal.

Lembu Ampal mengerti, bahwa Panglima itu harus berhati-hati menghadapinya, sehingga karena itu maka Panglima itu sudah membatasi dirinya pada jarak yang cukup, jika tiba-tiba saja Lembu Ampal berbuat sesuatu, maka ia masih mempunyai kesempatan untuk membela diri.

"Lembu Ampal." berkata Panglima itu, *"Sekarang katakanlah. Bukan karena aku tidak mau menerima kunjungan ini dengan baik, karena sebelum kau hilang, kau pernah juga berkunjung ke rumah ini dan aku terima dengan sepantasnya. Tetapi karena keadaan kini agak berbeda, maka caraku menerimamu agak berbeda."*

"Baiklah." berkata Lembu Ampal, *"Sebaiknya aku memang mengatakan keperluanku."*

"Sebutlah."

"Aku sekarang adalah utusan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

"Ha." Panglima Pasukan Pengawal itu terkejut. Wajahnya menjadi merah. Tetapi segera ia berusaha menguasai perasaannya. Lalu, *"Apa maksudnya mengutus kau datang kemari. Apakah tuanku*

Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka mempunyai tuntutan atas diriku?"

"Tidak. Bukan suatu tuntutan. Tetapi tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka sekedar memberitahukan bahwa keduanya telah siap untuk masuk ke dalam istana Singasari. Menurut penilaian tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka, yang paling berkepentingan atas istana seisinya adalah pasukan-pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam. Karena itu, tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka memerintahkan aku untuk menemui Panglima-Panglimanya dan minta ijin untuk memasuki istana sebagai pewaris yang sah atas tahta yang telah direbut dengan kekerasan oleh tuanku Tohjaya setelah membunuh tuanku Anusapati di arena sabung ayam."

"Kenapa tuanku Ranggawuni memberitahukan hal ini kepadaku?" bertanya Panglima itu, *"Apakah ini berarti suatu tantangan?"*

"Sama sekali bukan. Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka ingin mengetahui, siapakah sebenarnya menurut pendapat Panglima yang sewajarnya harus duduk di atas tahta. Jika menurut Panglima memang seharusnya tuanku Tohjaya yang berhak atas tahta, maka mungkin tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan mengambil sikap yang lain."

Panglima Pasukan Pengawal itu termenung sejenak. Ia merasa bahwa kedudukan Singasari memang menjadi bertambah sulit dengan kehadiran Lembu Ampal yang menyebut dirinya utusan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Dalam pada itu Lembu Ampal pun berkata, *"Nah, sebaiknya kau memberikan tanggapan yang sewajarnya, sesuai dengan hati nuranimu. Kini tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sedang menyingkir dari ancaman tuanku Tohjaya."*

"Bukankah keduanya telah dilarikan orang? Karena selama ini kau juga hilang, maka orang yang paling pantas untuk dituduh melarikan keduanya adalah kau."

"Aku tidak melarikan keduanya. Keduanya lari atas pertolongan orang lain karena tuanku Tohjaya berusaha untuk membunuhnya. Aku kemudian menyusul dan menjadi pengikutnya karena aku yakin bahwa tuanku Ranggawuni lah orang yang paling berhak atas tahta Singasari saat ini."

Panglima itu terdiam. Kekecewaannya atas Tohjaya dengan sikapnya yang kasar terhadap seorang Senapatinya dan bahkan kemudian membunuhnya, membuat hatinya menjadi ragu-ragu menghadapi keadaan yang tiba-tiba telah diperagakan di hadapannya.

Panglima itu mulai membuat pertimbangan dan penilaian. Sejak Anusapati meninggal, dan pimpinan pemerintahan dipegang oleh Tohjaya selama kira-kira setahun, tidak ada suatu pun yang dapat dibanggakan. Bahkan harapan-harapan yang semula dijanjikan oleh Tohjaya, sama sekali tidak membayang.

"Memang agak berbeda dengan masa pemerintahan tuanku Anusapati." katanya di dalam hati, *"Meskipun masa pemerintahan tuanku Anusapati juga hanya singkat, tetapi sudah ada di antaranya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh rakyat Singasari."*

Namun tiba-tiba sesuatu bergejolak di dalam dirinya. Dan seakan-akan ia melihat dirinya sendiri menjulurkan jari telunjuknya ke depan hidungnya. *"Kau sudah memihak tuanku Tohjaya pada saat tuanku Anusapati terbunuh. Kau tentu tahu bahwa tuanku Ranggawuni adalah putera terkasih dari tuanku Anusapati. Apakah itu dapat kau terima?"*

Tiba-tiba Lembu Ampal terkejut ketika Panglima itu menggeram, *"Kau sedang menjebak aku Lembu Ampal. Kau tahu bahwa benar atau tidak, setiap orang dapat menuduh aku terlibat dalam pembunuhan tuanku Anusapati saat itu."*

"Bukan sekedar tuduhan." sahut Lembu Ampal, *"Aku tahu pasti bahwa kau terlibat Panglima."*

"Dan sekarang kau sedang menggiring aku ketiang gantungan dengan menyerahkan aku kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?"

"Kau salah. Aku pun terlibat pula pada saat tuanku Tohjaya membunuh tuanku Anusapati. Tetapi aku tidak digantung oleh tuanku Ranggawuni."

Panglima itu merenung sejenak. Lalu, *"Itu karena kau sekarang sedang diperlukan. Jika saatnya kau tidak dipakainya lagi, maka kau akan dibunuhnya. Sekarang tuanku Ranggawuni masih memerlukan kau untuk menghubungi aku dan barangkali orang-orang lain. Tetapi itu hanya bersifat sementara."*

"Kau salah Panglima. Sebenarnya tuanku Ranggawuni tidak memerlukan aku. Tidak pula memerlukan kau. Jika tuanku Ranggawuni tidak memperhitungkan kemungkinan untuk memperkecil korban yang dapat jatuh di dalam pengambilan haknya itu, maka aku memang tidak diperlukan sama sekali. Kau pun tidak. Saat ini tuanku Ranggawuni telah memiliki kekuatan yang tidak ada taranya. Barangkali kau pernah mendengar dari Panglima Pelayan Dalam atau dari orang lain, bahwa kekuatan Singasari yang ada di Kediri seluruhnya dapat digerakkan. Bahkan kelompok-kelompok pasukan keamanan yang diperkenankan disusun oleh orang-orang Kediri sendiri. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, Tetapi jumlah itu harus diperhitungkan di samping kekuatan Singasari sendiri." Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, *"Dan barangkali kau juga mengetahui bahwa di halaman istana itu ada Mahisa Agni. Kau sendiri dapat menduga, dimana ia berdiri. Mahisa Wonga Teleng. Adik-adik Anusapati yang lain. Bahkan beberapa orang pengawal khusus yang dibawa oleh Mahisa Agni itu sendiri. Selain mereka, kau harus mengenal nama-nama seperti Witantra yang juga disebut Panji Pati-pati. Ia adalah seorang Panglima pada masa kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung."*

"Ia sudah terlalu tua." potong Panglima itu.

"Setua Mahisa Agni Tetapi ia memiliki kemampuan setinggi Mahisa Agni pula di samping adik seperguruannya yang bernama Mahendra."

"Kau sengaja menakut-nakuti aku."

"Tidak. Aku minta kau membuat pertimbangan-pertimbangan Panglima. Rakyat Singasari akan segera terpengaruh oleh kehadiran Ranggawuni dengan pasukannya. Rakyat Singasari tentu akan segera teringat kepada Kesatria Putih."

"Jadi tuanku Ranggawuni kah yang selama ini telah membuat Singasari menjadi gaduh dengan kuda putih dan pakaian putih itu?"

"Kedua-duanya. Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

Panglima itu menggeram. Ia melihat di dalam angan-angannya sebuah kekuatan yang besar dan tersusun rapi di bawah pimpinan anak-anak muda yang perkasa.

"Nah, pertimbangkan Panglima. Jika Panglima bersedia memperkecil jumlah korban yang dapat jatuh, maka aku yakin bahwa tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak akan berbuat apa-apa terhadap Panglima bahkan mereka akan mengucapkan terima kasih kepadamu."

Panglima Pasukan Pengawal itu termenung sejenak. Terbayang pertentangan yang semakin gawat di Singasari. Kecurigaan di antara para prajurit yang semula merupakan pendukung-pendukung terbaik dari Tohjaya. Kemudian tiba-tiba saja Lembu Ampal datang sebagai utusan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, yang seakan-akan mendesaknya ke dalam suatu sudut tanpa pilihan.

"Kenapa tuanku Ranggawuni menganggap bahwa aku dapat memperkecil korban yang jatuh?"

"Jika kau tidak memperluas pertentangan, maka tentu tidak akan banyak korban yang tidak berarti di dalam pertentangan ini."

"*Maksudmu, aku haras menyingkir?"*

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, *"Hampir serupa itu. Tetapi bukan berarti bahwa kau harus pergi. Kau dapat berdiri di tempat yang khusus. Kau membiarkan saja tuanku Ranggawuni masuk ke istana atau kau justru mengawalnya. Bukankah suasana istana itu sekarang telah dipenuhi oleh ketidak tentuan?"*

"Dari mana kau tahu?"

"Setiap orang mengatakan. Setiap orang di Singasari mendengar bahwa tuanku Tohjaya telah menyinggung harga diri kaum Rajasa dan Sinelir dengan membunuh dua orang pemimpin yang berpengaruh dan bahkan melemparkan mayatnya begitu saja ke sungai. Tidak seorang pun yang berani mengambil mayat itu. Terapi akhirnya mayat itu hilang dari sungai."

"Kenapa hilang?"

"Ada orang yang tidak sampai hati membiarkan mayat itu dikerumuni oleh burung-burung gagak dan binatang-binatang buas yang lain."

"Siapa?"

"Tidak ada orang lain yang berani melakukannya selain Kesatria Putih."

"Kesatria Putih." ulang Panglima itu, *"Maksudmu tuanku Ranggawuni?"*

Lembu Ampal mengangguk sambil berdesis, "*Ya. Dan mayat kedua orang Senapati yang rela mengorbankan dirinya daripada mengorbankan orang lain itu pantas mendapat penghormatan."*

Panglima itu menundukkan kepalanya. Ia merasa bahwa seharusnya ialah yang melakukannya apa pun akibatnya. Namun ternyata bahwa justru Ranggawuni telah mendahuluinya.

Dalam keragu-raguan itu Lembu Ampal mendesaknya, *"Katakan keputusanmu. Aku juga akan menghadap Panglima Pelayan Dalam.*

Karena sebenarnyalah bahwa istana itu berada di dalam tangan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam."

"Tetapi prajurit-prajurit yang lain sekarang ada di istana pula. Justru merekalah yang memegang peran terpenting di dalam keadaan yang kalut ini. Tuanku Tohjaya kini lebih banyak berbicara dengan mereka daripada dengan kami."

"Tentu semakin lama kekuasaan mereka akan semakin berkembang. Dan akhirnya akan tamatlah kesatuan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam. Akan lenyap pulalah golongan Rajasa dan Sinelir di dalam lingkungan keprajuritan Singasari."

Panglima itu merenung sejenak. Lalu katanya, *"Kau jangan mengambil keuntungan dari pertentangan di dalam lingkungan keprajuritan di Singasari. Aku tahu, tuanku Ranggawuni tentu dengan sengaja memilih waktu seperti ini. Selagi kecurigaan dan dendam sedang membakar hati para prajurit."*

"Bukankah itu wajar? Tetapi jika tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak berbuat sesuatu sekarang ini, maka Singasari akan menjadi semakin buruk. Apabila kelak tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka terpaksa mengambil alih kekuasaan dengan kekerasan, maka korban tidak akan dapat dihitung lagi."

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, *"Memang akhirnya aku menyadari, bahwa ketidak pastian, dan tanpa pendirian dan sikap yang teguh seperti aku, sepantasnya hanya akan menjadi alat dan dimanfaatkan oleh orang-orang lain."*

"Jangan merasa demikian. Kau pun belum terlambat untuk bersikap sekarang ini. Seandainya kau memutuskan untuk mendukung kekuasaan tuanku Tohjaya, maka kau pun akan mendapat kesempatan. Sebaliknya jika kau mengambil sikap lain, maka kau masih mempunyai kemungkinan pula."

Panglima Pasukan Pengawal itu menarik nafas dalam- dalam. Katanya dalam nada yang datar, *"Aku memang tidak mempunyai, pilihan Lembu Ampal. Aku sudah tidak akan dapat berbuat sesuatu di bawah perintah tuanku Tohjaya. Memang, sejak semula aku*

berpikir berlandaskan kepentingan pribadi dan pamrih semata-mata. Sekarang aku pun masih belum dapat melepaskan perhitungan pribadi itu. Agaknya akan lebih menguntungkan bagiku untuk berpihak kepada tuanku Ranggawuni meskipun seandainya tuanku Ranggawuni kelak mengambil keputusan untuk menggantung aku di alun-alun. Karena menurut perhitunganku, tuanku Tohjaya pun pada suatu saat akan berbuat demikian atasku. Dan menurut perhitunganku pula, jika datang hukuman mati, yang akan dilakukan oleh tuanku Ranggawuni tentu lebih baik daripada tuanku Tohjaya."

"Pertimbanganmu terlampau jauh Panglima."

"Aku harus memperhitungkan segala kemungkinan."

"Jadi apa keputusanmu? Jika kau bersedia maka marilah kira bersama-sama pergi menghadap Panglima Pelayan Dalam."

Panglima Pasukan Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, *"Apakah aku tidak mendapat kesempatan untuk berpikir?"*

Pertanyaan ini memang wajar sekali. Tetapi Lembu Ampal tidak ingin memberikan kesempatan itu, jika Panglima itu sempat merenungi keadaannya, maka ada kemungkinan bahwa ia akan mengambil sikap lain.

Karena itu, maka Lembu Ampal pun kemudian berkata, *"Panglima. Kita jangan terombang ambing oleh keadaan ini terlampau lama. Mungkin besok atau lusa akan jatuh korban lagi seperti kedua Senapati itu. Bahkan mungkin pada suatu saat Panglima sendiri akan ditikam di hadapan para pemimpin di paseban."*

Panglima itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia menggeram penuh dendam.

"Meskipun demikian." berkata Lembu Ampal selanjutnya, *"Terserah kepada Panglima, apakah Panglima masih dapat berpangku tangan dalam keadaan seperti sekarang ini."*

Panglima itu merenung sejenak. Kemudian, *"Baiklah. Marilah kita pergi ke rumah Panglima Pelayan Dalam. Aku kira ia pun belum lama datang dari istana."*

"Tentu Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam masih tetap saling mencurigai. Siapa tahu, bahwa sebenarnya pihak lainlah yang dengan sengaja memancing kekeruhan ini."

"Aku sudah menduga." sahut Panglima Pasukan Pengawal.

"Dan akibatnya sekarang terasa bahwa kekuasaan di dalam halaman istana sudah bergeser dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam kepada prajurit-prajurit itu."

Panglima itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, *"Marilah. Aku harus sudah kembali sebelum pagi. Mungkin tuanku Tohjaya memerlukan aku dan memanggil setiap saat."*

Demikianlah maka Panglima Pasukan Pengawal itu pun segera pergi bersama Lembu Ampal. Namun ia tidak dapat melepaskan kecurigaannnya, sehingga ia masih juga membawa beberapa orang pengawal pilihan. Seandainya Lembu Ampal tidak berbuat apa-apa, maka di perjalanan dapat saja timbul persoalan dengan prajurit-prajurit dan Senapati dari kesatuan yang lain, yang memang sedang dalam keadaan yang tegang dan saling mencurigai.

Ternyata bahwa sikap Lembu Ampal di sepanjang jalan, seakan-akan memberikan keyakinan kepada Panglima Pasukan Pengawal itu, bahwa Lembu Ampal tidak berbohong. Itulah sebabnya maka ia pun menjadi semakin mantap untuk melakukan tindakan yang dapat memberikan harapan bagi dirinya dan bagi Singasari.

Kedatangan Panglima Pengawal di rumah Panglima Pelayan Dalam disambut dengan penuh kecurigaan. Para pengawal di rumah itu pun segera bersiap. Para penjaga regol segera berloncatan dengan senjata di tangan.

"Aku ingin bertemu dengan Panglimamu." berkata Panglima Pasukan Pengawal.

Seorang Senapati yang berada di regol dan yang malam itu bertanggung jawab penjagaan di rumah Panglimanya, melangkah maju sambil bertanya, *"Apakah ada keperluan penting sekali sehingga Panglima datang di malam hari?"*

"Penting sekali. Katakan kepada Panglimamu, aku datang bersama Lembu Ampal."

"Lembu Ampal." para prajurit itu berdesis dan serentak mereka mencari di antara wajah-wajah para pengawal Panglima Pasukan Pengawal itu.

Lembu Ampal justru maju sambil tersenyum. Katanya, *"Ya, aku mengikuti Panglima Pasukan Pengawal datang untuk menghadap Panglimamu."*

Senapati yang bertugas di regol itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, *"Aku akan menyampaikannya kepada Panglima, apakah ia dapat menerima."* Ia terdiam, lalu katanya, *"Tetapi bukankah Lembu Ampal itu sudah beberapa lama lenyap dari Singasari?"*

"Aku tetap berada di Singasari. Tetapi tidak di dalam kota."

"Ya. Begitulah maksudku."

"Kepergianku merupakan bagian dari persoalan yang akan aku sampaikan kepada Panglimamu sekarang ini."

Senapati itu memandang Lembu Ampal sejenak. Lalu, *"Baiklah. Tunggulah sebentar."*

Senapati itu pun kemudian menghadap kepada Panglimanya yang baru saja masuk ke dalam biliknya. Mula-mula ia terkejut mendengar laporan bahwa Panglima Pasukan Pengawal telah datang dengan beberapa orang pengawal, termasuk Lembu Ampal.

"Apa katanya?"

"Ada persoalan penting yang akan dibicarakan."

Penglima Pelayan Dalam itu termangu-mangu sejenak. Ia mempunyai banyak pertimbangan. Tetapi juga prasangka.

"Mungkin ia ingin menentukan sikap bersama setelah terjadi peristiwa yang mengerikan itu." berkata Panglima itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, *"Persilahkan mereka masuk. Yang aku terima di ruang dalam hanyalah Panglima Pasukan dan Lembu Ampal."*

Demikianlah maka Panglima Pasukan Pengawal dan Lembu Ampal itu pun kemudian masuk ke ruang dalam ditemui oleh Panglima Pelayan Dalam dengan penuh pertanyaan yang membayang di sorot matanya.

Lembu Ampal lah yanng kemudian mulai berbicara. Seperti yang dikatakannya kepada Panglima Pasukan Pengawal ia menawarkan kerja sama dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang telah bersiap untuk memasuki istana Singasari.

Panglima Pelayan Dalam itu termangu-mangu. Ia pun diamuk oleh kebimbangan seperti yang dialami oleh Panglima Pasukan Pengawal.

Namun Lembu Ampal berkata, *"Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak bertindak atas dasar dendam karena kematian tuanku Anusapati yang telah di bunuh oleh tuanku Tohjaya. Tetapi yang mereka lakukan didasari rasa tanggung jawab atas perkembangan Singasari. Seandainya tuanku Tohjaya dapat memerintah Singasari seperti tuanku Sri Rajasa, maka aku kira tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak akan pernah memikirkan untuk merebut tahta."* Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, *"Sebenarnyalah bahwa yang dikehendaki oleh tuanku Ranggawuni bukanlah sekedar kedudukannya, tetapi justru tanggung jawabnya."*

Panglima Pelayan Dalam masih tetap merenung.

"Itulah sebabnya maka tuanku Ranggawuni tidak akan menghiraukan apakah para Panglima pernah mendukung tuanku Tohjaya atau tidak. Yang penting, siapakah yang ingin bekerja bersama akan diterima dengan kedua belah tangannya. Tetapi jika tidak, maka kedua anak-anak muda itu akan menghadapi mereka sebagai lawan yang harus dibinasakan."

"Kau mengancam?" bertanya Panglima Pelayan Dalam.

"Tentu tidak. Aku tahu ancaman bagi Panglima tidak ada gunanya. Bahkan bagi setiap prajurit. Tetapi yang aku katakan adalah rencana tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Siapa yang berjalan seiring, akan dibimbingnya. Tetapi yang melintang akan dipatahkannya. Dan ini bukannya sebuah ancaman. Tetapi demikianlah yang akan dilakukan, meskipun barangkali kedua anak-anak muda itu akan menjumpai kegagalan karena ternyata pendukung Tohjaya terlampau kuat."

Panglima Pelayan Dalam itu menjadi semakin bimbang. Sehingga akhirnya ia bertanya kepada Panglima Pasukan Pengawal, *"Apa keputusanmu?"*

"Aku menjadi bingung." sahut Panglima Pasukan Pengawal, *"Tetapi aku tidak dapat menutup kenyataan bahwa tuanku Tohjaya benar-benar sudah tidak dapat diharapkan. Apalagi karena pasukanku dan pasukanmu kini sudah tidak berarti sama sekali, bahkan mungkin dalam waktu dekat, pasukan kita akan dihapuskan. Para pemimpinnya akan mengalami nasib serupa dengan kedua Senapati yang telah dibunuh dan dilemparkan begitu saja ke sungai, sehingga tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka lah yang memerintahkan untuk mengambil kedua mayat itu, karena tidak ada orang lain yang berani melakukannya."*

Panglima Pelayan Dalam itu pun kemudian menyahut, *"Aku juga sudah kehilangan harapan. Bagiku tuanku Tohjaya sudah tidak berarti lagi di dalam perjuangan buat masa depan Singasari."*

Lembu Ampal memandang kedua Panglima itu berganti-ganti. Ia tidak perlu berbicara lagi. Yang dilakukannya kemudian adalah menunggu saja perkembangan pendapat kedua Panglima itu.

Sejenak kemudian Panglima Pelayan Dalam pun berkata, "*Tunggulah. Akan berbicara dengan beberapa orang Senapati yang terpercaya yang kebetulan bertugas di sini sekarang. Mungkin mereka akan dapat memberikan pendapat.*"

"Aku memutuskannya sendiri." berkata Panglima Pasukan Pengawal.

"Tetapi biarlah aku meyakinkan pikiranku."

"Tetapi dengan kemungkinan yang sangat buruk bagiku." berkata Lembu Ampal.

"Kenapa?"

"Jika para Senapati menolak, maka aku tidak akan dapat keluar lagi dari tempat ini."

Panglima Pelayan Dalam itu merenung sejenak, lalu, *"Kau memang pantas ditangkap karena kau menghilang justru setelah tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka lenyap. Kau meninggalkan tugasmu sebagai seorang prajurit tanpa izin. Tetapi kali ini biarlah aku yang menanggung keselamatanmu selama kau menjadi tamuku. Namun demikian di luar halaman rumah ini, itu terserah kepadamu sendiri."*

Lembu Ampal tersenyum. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Dalam pada itu Panglima Pelayan Dalam itu pun segera memanggil dua orang Senapati yang terpercaya untuk ikut serta berbicara dengan Panglima Pasukan Pengawal dan Lembu Ampal.

"Melihat perkembangan terakhir, agaknya kita memang sedang dibenturkan satu dengan yang lain." berkata seorang Senapati, *"Tentu ada petugas sandi yang sengaja memancing kekeruhan. Merekalah agaknya yang membunuh orang Rajasa dengan pakaian orang Sinelir. Kemudian membunuh orang Sinelir dengan meninggalkan ciri-ciri orang Rajasa. Dengan demikian kita akan*

berbenturan yang satu dengan yang lain, sementara itu tuanku Tohjaya telah menjatuhkan hukuman yang sangat mengerikan meskipun itu lebih baik dari hukuman picis."

Panglima Pelayan Dalam mengangguk-angguk. Lalu dipandanginya Senapati yang lain dengan tajamnya.

Senapati itu bergeser setapak. Kemudian katanya, *"Aku sependapat. Apa artinya pengabdian yang kita berikan jika kita tidak dapat mengharapkan Singasari menjadi semakin baik. Ternyata bahwa pamrih pribadi yang kita harapkan dengan mendukung tuanku Tohjaya tidak terpenuhi seperti yang dijanjikan. Apalagi kita Singasari seakan-akan menjadi buram. Waktu yang singkat selama pemerintahan Tuanku Tohjaya telah menyeret Singasari ke dalam suasana yang sangat gelap."*

Panglima Pelayan Dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandanginya Lembu Ampal dengan sorot mata yang membayangkan keragu-raguan.

Sebelum Panglima itu berkata sesuatu, Lembu Ampal telah mendahuluinya berkata, *"Baiklah. Kalian dapat membuktikan, bahwa aku tidak berkata tanpa arah. Jika kalian kehendaki, aku dapat membawa kalian kepada tuanku Ranggawuni. Kini tempatnya bukannya suatu rahasia lagi, karena tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka sudah siap menghadapi segala kemungkinan."*

"*Lembu Ampal.*" berkata Panglima Pasukan Pengawal, *"Aku percaya kepadamu. Tetapi tentu aku tidak sebodoh yang kau sangka, bahwa aku akan pergi bersamamu ketempat yang tidak aku ketahui."*

Lembu Ampal tertawa. Katanya, *"Memang sewajarnya. Aku memang tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Aku merasa bahwa sudah ada kepercayaan yang diberikan kepadaku, tetapi masih belum sejauh itu."* Lembu Ampal berhenti sejenak, *"Baiklah. Jika kalian masih ragu-ragu untuk pergi menemui ngirimkan masing-masing seorang Senapati untuk bertemu langsung dengan tuanku Ranggawuni."*

Kedua Panglima itu termangu-mangu sejenak. Agaknya mereka masih tetap ragu-ragu.

"Tetapi terserahlah kepada kalian." berkata Lembu Ampal. *"Mungkin kalian memilih menggabungkan diri setelah tuanku Ranggawuni menduduki istana."*

Panglima Pelayan Dalam menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang seorang Senapatinya, maka Senapati itu berkata, *"Jika aku mendapat perintah, aku akan pergi bersama Lembu Ampal."*

Panglima Pelayan Dalam itu termenung sejenak, lalu ia ia pun menganggukkan kepalanya sambil berkata, *"Baiklah. Jika Panglima Pasukan Pengawal sependapat, kau akan pergi bersama Lembu Ampal."*

Ternyata Panglima Pasukan Pengawal itu pun tidak berkeberatan. Ia pun kemudian menunjuk seorang Senapati yang mengawalnya untuk pergi bersama Lembu Ampal menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Nah, jika demikian, kita akan segera pergi. Jika kita lambat, maka akan ada prajurit dari golongan lain yang melihat kita. Dan kita tidak akan pernah dapat kembali."

Demikianlah ketika kemudian Panglima Pasukan Pengawal kembali ke rumahnya, maka Lembu Ampal dan dua orang Senapati telah pergi untuk menemui Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Dengan hati-hati mereka mencari jalan untuk keluar dari kota, tanpa diketahui oleh para penjaga. di setiap jalan, lorong bahkan jalan-jalan setapak, telah mendapat pengawasan yang sangat ketat dari para prajurit Singasari.

Namun dengan pengalaman Lembu Ampal keluar masuk kedalam kota, maka mereka pun dapat sampai keluar kota dengan selamat.

"Kita akan berjalan semalam suntuk?" bertanya Senapati dari golongan Rajasa.

"Tidak. Tidak terlampau jauh." jawab Lembu Ampal.

"Kau berkata sebenarnya?" bertanya Senapati dari golongan Sinelir.

"Aku tidak berbohong."

Ketiganya pun kemudian berjalan semakin cepat. Mereka memilih jalan melintas, menyusur pematang dan jalan-jalan sempit.

Akhirnya mereka berhenti di sebuah padukuhan kecil di tengah-tengah bulak yang luas. Sambil memandang padukuhan itu Lembu Ampal berkata, *"Di situlah tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka bersembunyi."*

"Selama ini?" bertanya kedua Senapati itu hampir berbareng.

"Ya." jawab Lembu Ampal.

"Aku tidak percaya." berkata Senapati dari golongan Rajasa.

Lembu Ampal tertawa. Katanya, *"Kadang-kadang keduanya ada di padukuhan itu."*

Kedua Senapati itu menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak berniat untuk mengurungkan maksudnya.

Demikianlah maka mereka bertiga pun memasuki padukuhan kecil yang terpencil itu. Di regol padukuhan kedua Senapati itu terkejut. Mereka melihat sepasukan prajurit Singasari yang lengkap berada di sepanjang jalan. Sebagian dari mereka berada di gardu dan yang lain bertebaran di dalam kegelapan.

"Inilah prajurit-prajurit Singasari yang berpihak kepada tuanku Ranggawuni?" bertanya Senapati dari golongan Sinelir.

Tetapi Lembu Ampal tidak sempat menjawab, ketika seorang dari prajurit itu mendekatnya sambil bertanya, *"Siapakah yang datang bersamamu Lembu Ampal?"*

"Dua orang Senapati dari Singasari. Seorang Senapati dari Pasukan Pengawal dan yang lain Pelayan Dalam."

Orang yang bertanya itu memandang kedua Senapati itu sejenak. Kemudian dengan isyarat ia mempersilahkan Lembu Ampal berjalan terus.

"Kau kira pasukanmu ini cukup untuk menguasai istana saja?" bertanya Senapati dari golongan Rajasa, *"Apalagi untuk menguasai seluruh kota. Prajurit Singasari yang berada di halaman kini segelar sepapan, sedang yang ada di sekitar istana hampir tidak terhitung lagi."*

Lembu Ampal tertawa, katanya, *"Yang kau lihat adalah sebagian kecil. Jumlah prajurit tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka benar-benar tidak terhitung. Seluruh rakyat Singasari akan berada dipihaknya."*

Kedua Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak dapat menolak pendapat Lembu Ampal itu. Ketidak puasan rakyat Singasari terhadap Tohjaya akan dengan mudah menumbuhkan keinginan untuk menghirup udara baru, meskipun mereka belum tahu pasti bahwa yang baru itu akan lebih baik dari yang telah ditolaknya. Yang penting bagi mereka adalah suatu perubahan.

Apalagi jika yang baru itu benar-benar dapat memberikan harapan kepada mereka. Memberikan bayangan masa depan yang lebih baik.

Karena itu maka kedua Senapati itu tidak bertanya lagi. Mereka berjalan saja dengan tegang di antara prajurit yang berserakan.

Namun semakin dalam mereka memasuki padukuhan kecil itu, mereka melihat bahwa prajurit yang ada di padukuhan itu pun cukup banyak.

"Kita akan menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka." berkata Lembu Ampal.

Kedua Senapati itu mengangguk. Salah seorang dari mereka menjawab, *"Baiklah. Mudah-mudahan aku mendapatkan kepercayaan atas keduanya sehingga aku akan dapat memberikan*

pertimbangan kepada Panglima untuk mengambil keputusan seperti yang kau harapkan."

Lembu Ampal tersenyum. Katanya, *"Maksud tuanku Ranggawuni dan tuanku, Mahisa Cempaka, hal itu semata-mata untuk mengurangi jumlah korban di kedua belah pihak."*

"*Kau masih tetap sombong*."

"Sudah aku katakan. Bukan kesombongan, tetapi sekedar rencana yang telah dibuat oleh tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

"Kesombonganmu adalah karena kau terlalu yakin bahwa rencana itu akan berhasil."

"Siapa yang mengatakan bahwa rencana itu pasti akan berhasil? Aku sudah mengatakan, mungkin rencana itu akan gagal karena kekuatan pendukung tuanku Tohjaya ternyata melampaui dugaanku." sahut Lembu Ampal, lalu, *"Nah, kau berdualah yang akan dapat memberikan pertimbangan, apakah kami akan berhasil atau tidak. Kami sudah melihat sebagian dari prajurit-prajurit Singasari yang berpihak kepada tuanku Ranggawuni kemudian kalian akan bertemu langsung dengan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka sendiri."*

Kedua Senapati itu tidak menyahut. Mereka menjadi tegang ketika mereka kemudian memasuki sebuah regol halaman yang meskipun tidak begitu luas, tetapi nampak mendapat penjagaan yang khusus.

"Kedua anak muda itu tentu berada di rumah ini." berkata kedua Senapati itu di dalam hatinya.

Ternyata dugaan mereka itu benar. Di rumah itu sudah menunggu tuanku Ranggawuni dari tuanku Mahisa Cempaka.

Dengan ragu-ragu kedua Senapati itu mengikuti Lembu Ampal memasuki rumah yang tidak begitu besar itu. Mereka tertegun sejenak di pintu. Meskipun malam telah menjelang dini hari, namun di ruangan itu masih nampak beberapa orang duduk di sebuah

<i>ambin</i> yang besar seolah-olah sengaja sedang menunggu kedatangannya.

Ketika tatapan mata kedua Senapati itu bertemu dengan sorot mata Ranggawuni dan kemudian Mahisa Cempaka yang masih muda itu, namun benar terasa betapa besar pengaruh wibawa mereka, sehingga kedua Senapati itu pun kemudian menundukkan kepalannya sebelum mereka sempat melihat orang lain yang ada di dalam ruangan itu.

"Masukklah Senapati," terdengar suara Ranggawuni mempersilahkan keduanya.

"Marilah." Lembu Ampal pun mempersilahkan pula. Keduanya pun kemudian melangkah masuk. Beberapa saat keduanya ragu-ragu. Baru kemudian Lembu Ampal berkata, *"Duduklah di ambin itu pula."*

Keduanya pun kemudian duduk di <i>ambin</i> itu pula, Sejenak mereka mendapat ketempatan untuk melihat orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Terasa mereka berdesir ketika mereka melihat seorang yang duduk dengan tenangnya di sudut ambin itu, di sebelah tuanku Ranggawuni. Bahkan orang itu kemudian tersenyum ketika pandangannya bertemu dengan tatapan mata kedua Senapati itu.

"Mahisa Agni." desis kedua Senapati itu di dalam hatinya. Mereka menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja Mahisa Agni yang nampaknya tidak pernah keluar dari bangsalnya itu kini berada di tempat itu.

"Selamat datang kalian berdua." berkata Mahisa Agni dengan nada yang datar.

Kedua Senapati itu tergagap karenanya. Namun kemudian salah seorang menjawab, *"Demikianlah. Kami berdua selamat sampai di tempat ini."*

"Majulah." Mahisa Cempaka mempersilahkan mereka bergeser mendekat.

(***Bersambung ke jilid 11***)

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: KiArema

Retype/Proofing: Ki Mahesa

Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 11

TERASA suasana yang jauh berbeda dengan suasana paseban di Singasari. Bukan karena tempatnya yang terlampau sederhana, tetapi hubungan yang rapat antara Ranggawuni, Mahisa Cempaka dengan para pembantunya. Dengan para Senapati dan pengawalnya.

"Kami memang menunggu kedatanganmu berdua,"* berkata Ranggawuni kemudian, *"Kami memang berharap, mudah-mudahan kami dapat bertemu dengan kalian. Jika tidak malam ini, mungkin besok atau lusa. Tetapi pertemuan ini benar benar aku harapkan dalam waktu yang dekat ini."

Kedua Senapati dari Singasari itu tidak menjawab. Tetapi mereka mengangguk-angguk kecil seakan-akan kata-kata yang diucapkan oleh Ranggawuni itu memberikan harapan yang cerah bagi mereka.

"Kami berterima kasih atas kunjungan kalian."* berkata Ranggawuni kemudian, *"Kedatangan kalian berdua memberikan gambaran yang lebih baik bagi masa datang Singasari."

"Tuanku." berkata salah seorang Senapati itu, *"Hamba tidak tahu, apakah yang sepantasnya hamba katakan. Tetapi hamba mendapat tugas dari Panglima untuk menghadap tuanku, justru karena kunjungan Lembu Ampal yang menyebut dirinya sebagai utusan tuanku."*

"Ya. Akulah yang memerintahkan kepadanya untuk menghubungi kedua Panglima. Kami mengetahui apa yang terjadi dan apa yang berkembang di Singasari. Pertentangan, kecurigaan dan prasangka. Karena itu, aku tidak dapat menunggu terlampau lama. Penasehat-penasehatku memberikan petunjuk kepadaku bahwa aku harus segera berbuat sesuatu."

Kedua Senapati itu menjadi heran. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka masih terlampau muda. Tetapi seakan-akan ia telah cukup masak untuk memimpin Singasari.

Tetapi kedua Senapati itu pun kemudian dapat mengerti, jika di ruangan itu terdapat beberapa orang yang dianggapnya memiliki segala macam ilmu dan kepandaian di dalam olah pemerintahan.

"Sekarang kalian telah melihat keadaan kami." berkata Ranggawuni kemudian, *"Terserahlah kepada kalian, keputusan apakah yang akan kalian ambil. Apakah kalian bersedia bekerja bersama kami, atau kalian akan menentukan sikap sendiri."*

Salah seorang Senapati itu menjawab, *"Tuanku, hamba akan melaporkan apa yang hamba ketahui tentang tuanku berdua dan tentang kesiagaan tuanku. Selain kenyataan yang hamba lihat, hamba akan memberikan pertimbangan pula kepada Panglima hamba."*

"Terima kasih." sahut Ranggawuni, *"Tetapi agaknya yang kalian lihat belum lengkap jika kalian hanya melihat padukuhan ini saja. Padukuhan kecil yang tidak berarti apa-apa. Sebaiknya kalian melihat pedukuhan-pedukuhan yang lain, yang nanti akan diantarkan oleh Lembu Ampal."*

"Hamba sangat berterima kasih atas kesempatan ini tuanku."

"Baiklah. Aku tahu kesempatan tidak terlampau banyak. Tetapi aku berpendapat, bahwa sebaiknya kalian kembali masuk kelingkungan kota Singasari besok malam saja. Sebentar lagi matahari akan terbit, dan kalian tidak akan dapat masuk dengan diam-diam."

"Pergilah bersamaku." berkata Mahisa Agni, *"Tetapi jika kalian masih ingin melihat beberapa pedukuhan yang lain, biarlah seperti yang dikatakan tuanku Ranggawuni, kembali sajalah besok malam."*

"Apakah Tuan akan kembali?" bertanya salah seorang Senapati itu.

"Sebelum fajar, aku harus sudah berada di bangsalku."

"Sebelum fajar?" Senapati itu heran.

"Ya. Sebelum fajar."

Kedua Senapati itu saling berpandangan. Saat itu Mahisa Agni masih tenang-tenang saja di tempatnya dan sebelum fajar ia sudah berada kembali di bangsalnya.

"Apakah aku berada di tengah-tengah kumpulan hantu-hantu?" bertanya kedua Senapati itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Lembu Ampal pun kemudian mengajak kedua Senapati itu untuk melihat padukuhan yang lain. Setelah mohon diri kepada Ranggawuni, Mahisa Cempaka, Mahisa Agni dan orang-orang lain yang ada di ruang itu, maka kedua Senapati itu pun meninggalkan halaman yang tidak begitu luas itu.

Dengan menunggang kuda, maka mereka pun segera menyusuri jalan-jalan sempit di persawahan. Kemudian melintasi bulak-bulak panjang dan menembus gelapnya malam dan dinginnya embun.

Sesaat kemudian, maka mereka pun telah memasuki sebuah padukuhan kecil yang lain. Seperti padukuhan yang pernah dilihatnya, maka ia pun melihat beberapa kelompok prajurit yang berserakan di halaman-halaman.

Mereka kemudian menemui Senapati yang bertanggung jawab di padukuhan kecil itu. Mereka berbicara sejenak. Kemudian Senapati-Senapati itu pun meneruskan perjalanan mereka bersama Lembu Ampal.

"Kita mengitari kota Singasari." berkata Lembu Ampal.

Kedua Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka berkata, *"Aku mengerti, bukan semuanya prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri, atau kesatuan-kesatuan yang ada di luar kota Singasari yang dapat dihimpun oleh tuanku Ranggawuni. Namun meskipun di antara mereka adalah rakyat kebanyakan, namun mereka telah bertekad untuk mengabdikan dirinya bagi Singasari di bawah pimpinan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."*

Lembu Ampal mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, *"Kota Singasari sendiri memang sudah terkepung. Kami sengaja memilih tempat pada padukuhan-padukuhan kecil dan terpencil, agar kehadiran kami di seputar kota tidak segera diketahui. Di siang hari, mereka tidak pernah keluar dari padukuhan, apalagi berkeliaran. Sedang mereka yang masih mempunyai pekerjaan di rumah atau di sawah, dapat saja mereka lakukan. Tetapi di malam hari kami bersiap, dan terutama mengadakan latihan-latihan bagi mereka yang pada dasarnya bukan prajurit. Dan agaknya latihan-latihan itu telah menyenangkan hati mereka."*

Kedua Senapati yang menyertai Lembu Ampal itu mengangguk-angguk. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan yang dilihatnya.

Apalagi kemudian mereka pun telah di bawa oleh Lembu Ampal ke beberapa tempat lainnya. Kepadukuhan-padukuhan kecil di bulak-bulak yang luas atau ke tempat-tempat terpencil yang lain yang merupakan tempat yang menjadi pemusatan kekuatan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Ketika mereka sampai ke sebuah padukuhan di arah lain dari kota Singasari, mereka mendengar dari Senapati yang bertanggung jawab di tempat itu, bahwa sebagian besar dari orang-orangnya

sedang kembali ke padukuhan masing-masing, karena kebetulan musim menuai padi baru saja mulai.

"Kami biarkan mereka berada di padukuhan masing-masing untuk satu dua hari. Tetapi mereka sudah berjanji, jika terdengar isyarat mereka akan segera bekumpul untuk tiga malam mereka tidak mengadakan latihan. Bahkan barang kali lebih lama lagi apabila mereka belum selesai dengan pekerjaan mereka di sawah. Bahkan jika mereka kembali kemari, beberapa pekan lagi mereka akan kembali lagi untuk mulai menggarap sawah dan menanam padi."

"Jadi yang ada di sini sekarang?" bertanya Lembu Ampal.

"Yang tersisa adalah prajurit-prajurit yang sebenarnya prajurit. Merekalah yang memberikan latihan-latihan kepada orang-orang yang dengan suka rela menyerahkan dirinya untuk membebaskan Singasari dari ketidak tentuan sekarang ini."

Kedua Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka mendapat gambaran yang lengkap tentang persiapan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Dari para Senapati mereka pun mendengar bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah memperhitungkan pula persediaan makanan dan kesatuan-kesatuan cadangan jika diperlukan.

"Yang kita lihat adalah garis pertama jika perang timbul." berkata Lembu Ampal, *"Dan di belakang garis pertama ini, masih ada lapisan-lapisan yang lengkap. Persediaan perlengkapan perang dan persediaan makanan, di samping tenaga-tenaga yang harus menghimpun kekuatan jika diperlukan, selain sudah disediakan tenaga cadangan khusus."*

Kedua Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka bertanya, *"Lembu Ampal. Apakah kita akan dapat mempercayai bahwa tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka yang masih terlampau muda itu mampu membuat persiapan seperti ini betapapun cemerlangnya daya pikir mereka?"*

Lembu Ampal tersenyum. Dan ia pun bertanya, *"Apakah kalian tidak percaya bahwa tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka memiliki kemampuan diluar jangkauan nalar?"*

"Aku percaya. Tetapi aku lebih percaya jika kau katakan bahwa kaulah yang telah mempersiapkan ini semua. Kaulah yang telah menyusun rencana ini dengan teliti, kemudian kau lakukan semuanya atas nama tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

Lembu Ampal tersenyum. Katanya, *"Terima kasih atas dugaanmu itu. Tetapi ingat, bahwa selain aku, masih ada seorang Senapati Besar Singasari yang dikuasakan di Kediri, dan yang sekarang berada di lingkungan tuanku Ranggawuni meskipun nampaknya ia berada di bangsalnya setiap saat. Selain Senapati Agung yang bernama Mahisa Agni itu, juga ada bekas seorang Panglima Pasukan Pengawal yang bernama Witantra, kemudian di antara mereka terdapat pula adik seperguruannya yang bernama Mahendra, yang memiliki kelebihan dari sesamanya. Dan jika kau heran melihat Kesatria Putih yang kadang-kadang lebih dari seorang dan memiliki kemampuan melebihi para prajurit dan bahkan Senapati yang manapun, maka dari mereka itulah yang kalian jumpai."*

"Benar-benar suatu susunan rencana yang rapi dan matang." desis salah seorang dari kedua Senapati itu. Dan sebelum salah seorang Senopati itu meneruskan, maka Lembu Ampal telah mendahului, *"Sebenarnyalah kami harus menyesuaikan diri dengan rencana yang lain yang agaknya telah tersusun dengan masak pula. Kematian seorang prajurit dari golongan Rajasa yang kemudian disusul oleh terbunuhnya seorang dari golongan Sinelir, yang dapat dipergunakan sebagai alasan untuk menarik prajurit-prajurit pendukung Tohjaya masuk ke dalam lingkungan istana, diikuti pula pembunuhan semena-mena yang dilakukan atas kedua Senapati dari kedua golongan itu, telah memaksa kami untuk bersiap. Menilik urut-urutan kejadian itu, maka Tohjaya telah mempersiapkan diri untuk menyapu setiap orang yang tidak sesuai dengan sikapnya selanjutnya. Terutama usahanya untuk membunuh tuanku*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang sebenarnya sama sekali tidak bersalah dan semula tidak berhasrat untuk berbuat apapun juga. Tetapi tuanku Tohjaya telah dibayangi oleh ketakutan-ketakutan yang mendorongnya untuk melakukan usaha pembunuhan yang gagal itu."

"Darimana kau mengetahui hal itu?"

"Aku adalah orangnya yang mendapat perintah langsung untuk melakukannya. Sudah barang tentu atas petunjuk Pranaraja dan ibunda tuanku Tohjaya."

Kedua Senapati itu mengerutkan keningnya. Agaknya Lembu Ampal tidak berbohong bahwa ialah yang mendapat perintah untuk melakukan pembunuhan itu.

"Nah, sekarang kalian berdua sudah tahu segala-galanya. Terserah kepada kalian, apakah yang akan kalian katakan kepada Panglima kalian masing-masing." Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi agaknya jelas bagi kalian untuk tidak dapat memasuki gerbang saat ini. Lihat, langit sudah menjadi merah."*

Kedua Senapati itu menengadahkan kepalanya. Mereka telah melihat warna merah yang membayang di langit. Warna fajar.

"Sebaiknya kalian kembali apabila malam berikutnya telah datang. Kau dapat berada di antara kami satu hari, sehingga dengan demikian kalian akan melihat lebih banyak lagi dari persiapan kami yang mantap."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari keduanya berkata, *"Sebenarnya aku senang sekali berada sehari lagi di antara kalian. Tetapi jika aku tidak segera menghadap Panglima, maka akan dapat menimbulkan salah paham. Mungkin Panglima mengira bahwa kami berdua telah terjebak dan tidak akan dapat kembali."*

"Tetapi jika saatnya kau datang, maka kedua Panglima itu akan mengerti."

"Namun selama ini Panglima dapat mengambil langkah-langkah yang barangkali justru merugikan kita semuanya."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Tetapi bagaimana kalian akan memasuki kota. Kalian keluar dengan diam-diam. Jika kalian memasuki kota lewat gerbang, mungkin kalian akan mendapat kesulitan, karena kalian tentu akan dicurigai oleh para prajurit yang bertugas di pintu gerbang."*

Kedua Senapati itu terdiam sejenak. Tetapi mereka tidak segera mendapatkan jalan. Di siang hari mereka tidak akan dapat memasuki lingkungan kota dengan cara seperti di malam hari pada saat mereka keluar.

"Senapati." berkata Lembu Ampal, *"Jika kalian memang berkeras untuk memasuki kota, mungkin kalian dapat menempuh satu jalan. Berbuatlah seolah-olah kalian adalah rakyat kecil yang hilir mudik untuk menjual barang-barang dari anyaman bambu. Mungkin kalian dapat membawa beberapa buah barang-barang anyaman seperti itu. Alat-alat dapur dan alat-alat rumah yang lain."*

Kedua Senapati itu saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka tersenyum dan berkata, *"Itu baik sekali. Aku akan mencoba."*

"Tetapi cepatlah. Lepaskan pakaian Senapatimu. Orang-orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu memasuki kota pada saat menjelang fajar seperti sekarang ini."

"Tetapi darimana kami mendapat barang-barang itu." bertanya salah seorang Senapati itu.

"Jangan cemas. Aku akan dapat mengusahakan berapa saja kau dapat membawa. Tetapi kau harus mengikat barang-barangmu seperti orang-orang lain menjual dagangannya ke kota."

"Aku akan belajar." sahut salah seorang dari kedua Senapati itu.

Demikianlah kedua Senopati itu pun berganti pakaian. Sejenak mereka mempelajari bagaimana mereka harus membawa barang-barang anyaman yang akan dijual di dalam kota Singasari.

Ternyata Lembu Ampal sama sekali tidak mendapat kesulitan apapun untuk mendapatkan barang-barang yang kemudian akan dibawa oleh kedua Senapati itu. Bahkan Lembu Ampal pun telah mendapat pakaian yang akan dipakai oleh kedua Senapati itu pula.

Dengan beberapa pesan kepada orang-orang yang akan memasuki gerbang Lembu Ampal menitipkan kedua Senapati itu kepada mereka. Karena sebagian dari mereka adalah orang-orang yang telah menyatakan diri berada di dalam lingkungan pasukan yang dipersiapkan oleh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka kedua Senapati itu pun tidak akan mendapat kesulitan dari kawan-kawannya yang memasuki kota dalam iring-iringan.

Meskipun demikian, kedua Senapati itu harus berhati-hati. Mereka tidak biasa menjinjing seikat barang-barang anyaman bambu di atas kepala. Rasa-rasanya leher mereka menjadi sakit dan lelah. Tetapi mereka harus menahankannya.

Ketika iring-iringan itu memasuki pintu gerbang induk, hati kedua Senapati itu menjadi tegang. Rasa-rasanya mata setiap prajurit yang berugas di gerbang itu memandanginya dengan tajamnya.

Namun ternyata bahwa iring-iringan itu berhasil memasuki kota seperti biasanya. Agaknya para penjaga tidak menaruh kecurigaan apa-apa kepada setiap orang dalam iring-iringan itu, karena mereka tidak meneliti seorang demi seorang dari mereka. Cara mereka menjinjing barang-barang dagangannya di atas kepala. Pakaian mereka dari cara mereka berbicara.

Kedua Senapati itu menarik nafas lega ketika mereka telah berada di dalam kota. Tetapi mereka tidak segera memisahkan diri dari iring-iringan itu. Mereka berjalan terus bersama dengan orang-orang lain menjinjing barang-barangnya sampai ke tempat mereka biasa menjajakan barang-barang anyaman itu.

Baru ketika barang-barang mereka telah diletakkan di antara barang-barang yang lain, maka kedua Senapati itu pun minta diri kepada orang-orang yang mendapat titipan dari Lembu Ampal.

"Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian." berkata Senapati itu, *"Mumpung masih belum pagi. Kami akan kembali ke rumah kami."*

"Silahkanlah." jawab orang itu.

Kedua Senapati itu pun kemudian meninggalkan mereka setelah menitipkan barang-barangnya dan menyerahkan kepada mereka untuk menjualnya. Ternyata keduanya merasa betapa tinggi kesadaran orang-orang yang berada di bawah pengaruh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Untunglah bahwa hari masih remang-remang." berkata seorang Senapati kepada kawannya.

Kawannya tersenyum. Lalu, *"Seandainya hari telah menjadi terang sekalipun, para prajurit di pintu gerbang tidak akan mencurigai kita."*

Dengan pakaian penjual barang-barang anyaman, mereka pun kemudian berjalan di sepanjang jalan kota ke rumah masing-masing. Dengan sengaja mereka membiarkan diri mereka berpapasan dengan orang-orang yang sudah mengenalnya Tetapi ternyata orang-orang itu sama sekali tidak memperhatikannya, sehingga kadang-kadang kedua Senapati itu harus tersenyum sendiri sambil mengamat-amati pakaiannya.

Baru kemudian mereka sadari, bahwa pakaian yang mereka pakai, setelah hari menjadi terang, benar-benar pakaian yang kotor dan kumal. Pakaian yang sudah sobek di beberapa bagian, dan yang sudah tidak pantas dipakai lagi.

Tiba-tiba saja tubuh mereka terasa menjadi gatal-gatal, seakan-akan pakaian itu penuh dengan kuman-kuman penyakit yang mulai menjalari tubuh mereka.

Karena itulah maka mereka pun melangkah semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke rumah, mandi dan berganti dengan pakaian yang bersih.

Tetapi, hampir bersamaan, keduanya mengalami perlakuan yang menjengkelkan di regol halaman masing-masing. Seorang pengawal yang melihat kedatangan seorang berpakaian kumal, segera membentaknya, *"He, kau mau kemana?"*

Senapati itu memandang pengawalnya sambil tersenyum. Katanya, *"Apakah kau mabuk, sehingga kau tidak mengenal aku lagi."*

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Namun ia pun membentak pula, *"Siapa kau dan apakah maksudmu?"*

"He, kau benar-benar tidak mengenal aku."

"Cepat, jawab. Atau aku putar kepalamu."

"Buka matamu." berkata Senapati itu, *"Siapa aku he?"*

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian perlahan-lahan ia mulai mengenali Senapatinya. Karena itu, ia pun menjadi gemetar sambil berkata, *"Tetapi tuan, kenapa tuan berpakaian seperti orang-orang padesan yang miskin?"*

"Tidak apa. Cepat pergi, dan jangan katakan kepada siapapun. Aku ingin cepat membuka pakaian yang membuat menjadi gatal-gatal."

Pengawal itu tidak menjawab. Dipandanginya saja Senapati yang memakai pakaian yang aneh itu naik ke tangga pendapa.

Sekilas pengawal itu mendengar isteri Senapati itu menjerit kecil. Namun suara itu segera terdiam. Namun demikian beberapa orang dengan tergesa-tergesa menuju ke biliknya.

"Kenapa kau berteriak?" bertanya Senapati itu. Isterinya menutup mulunya dengan telapak tangannya.

"Kenapa kakang memakai pakaian itu?"

"Aku sedang dalam tugas sandi."

"O, maafkan aku." berkata isterinya yang kemudian pergi ke luar biliknya sambil tersenyum dan berkata kepada pelayan-pelayannya

yang berkerumun di luar pintu bilik, *"Tidak ada apa-apa. Aku hanya terkejut sedikit."*

Para pelayan menjadi heran. Tetapi karena mereka tidak melihat sesuatu, maka mereka pun segera meninggalkan bilik itu.

Setelah para pelayan pergi, maka isteri Senapati itu kembali masuk ke dalam bilik. Dengan suara yang tertahan-tahan ia bertanya, *"Kenapa kakang memakai pakaian seperti ini?"*

"Aku dalam tugas sandi."

"Tetapi sudah barang tentu tidak perlu dengan pakaian kumal dan kotor."

Sambil melepas pakaian yang kotor itu, Senapati berkata, *"Aku memerlukan pakaian ini."*

Isterinya yang menyediakan ganti pakaian itu pun kemudian menjadi bingung dan bertanya, *"Apakah kakang akan langsung memakai pakaian ini?"*

Senapati itu termangu-mangu. Lalu, *"Aku harus mandi dahulu. Tetapi bagaimana aku akan pergi kepakiwan?"*

Akhirnya Senapati itu memutuskan untuk mengorbankan satu pengadeg pakaiannya lagi, yang dipakainya dari biliknya sampai kepakiwan.

Setelah ia selesai mandi dan keramas, maka ia pun berpesan, *"Pakaianku yang aku pakai ke pakiwan itu pun harus dicuci dengan air panas, lerak dan dijemur selama tiga hari."*

"Kedatangan kakang dalam pakaian kumal itu sangat mengejutkan aku." berkata isterinya, *"Bukankah kakang kemarin pergi untuk bertugas bersama dengan Panglima atau barangkali di rumah Panglima?"*

"Ya. Dan aku kemudian menjalankan tugas sandi yang aneh ini."

"Apakah yang sudah kakang lakukan?"

Senapati itu ragu-ragu sejenak. Namun seperti biasanya jika ia menganggap persoalannya belum saatnya diketahui oleh orang lain walaupun isterinya sendiri, maka ia pun tersenyum sambil berkata, *"Besok kau akan mengetahuinya."*

Isterinya pun mengerti. Jika suaminya menjawab demikian maka artinya, ia tidak boleh mengetahui tugas yang sedang dilakukannya.

Demikianlah maka setelah berganti pakaian, mempersiapkan diri maka Senapati itu pun segera minta diri kepada isterinya dan pergi menghadap Panglima masing-masing.

Hampir bersamaan pula terjadinya ketika kedua Senapati itu menghadap Panglima masing-masing.

Dan hampir bersamaan pula apa yang telah mereka katakan kepada Panglimanya, sehingga tidak ada pilihan lain bagi kedua Panglima itu kecuali menerima tawaran Lembu Ampal bekerja bersama dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dalam tugas yang berat menghadapi masa depan Singasari.

Panglima Pasukan Pengawal yang saat itu dikawani oleh dua orang Senapati kepercayaannya yang lain mendengarkan keterangan dari Senapati yang melihat sendiri kesiagaan Ranggawuni dengan seksama. Tidak ada sepatah kata pun yang tidak didengarkannya dengan baik.

"Kau yakin akan kekuatannya?" bertanya Panglima.

"Memang masih belum meyakinkan. Jika kita dan Pasukan Pelayan Dalam tidak pasti berada di pihak mereka, maka yang dapat terjadi adalah benturan kekuatan yang belum dapat diperhitungkan dengan pasti, siapakah yang akan menang. Tetapi tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka berkeyakinan, bahwa rakyat Singasari akan berpihak kepada mereka. Dengan demikian, maka meskipun mereka bukan prajurit yang terlatih, tetapi kekuatan rakyat Singasari yang bangkit itu tidak akan dapat diabaikan. Apalagi di antara mereka terdapat Senapati seperti Mahisa Agni, Witantra dan adik seperguruannya. Orang-orang yang sudah

menjadi semakin tua itu agaknya masih akan mampu bergerak sebaik-baiknya di medan perang."

Panglima Pasukan Pengawal itu mengangguk-angguk. Dengan suara yang datar ia bertanya kepada kedua Senapati yang lain, *"Apa pendapatmu?"*

Salah seorang dari keduanya menyahut. *"Mungkin pendapatku bukan lagi berdasarkan kepada perhitungan murni seorang prajurit. Sebenarnyalah aku menjadi sangat kecewa terhadap sikap tuanku Tohjaya. Lebih-lebih sikapnya saat terakhir. Tanpa memeriksa lebih dalam, ia sudah menjatuhkan hukuman mati kepada kedua Senapati dihadapan para pemimpin yang lain. Apalagi sikap para prajurit yang dengan semena-mena telah melepaskan anak panahnya yang agaknya sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya."*

Yang lain pun berkata, *"Demikianlah agaknya. Apakah yang dapat kita harapkan bagi masa depan Singasari dalam keadaan seperti ini. Kebimbangan, kecemasan dan tiada harapan. Kematian demi kematian akan menyusul dalam lingkungan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam. Prajurit-prajurit yang sekarang mendapat kepercayaan dari Tuanku Tohjaya akan merasa dirinya manusia-manusia yang paling tinggi kedudukannya di Singasari."*

Panglima Pasukan Pengawal itu pun mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Kita harus menghubungi Panglima Pelayan Dalam. Kita harus mendapat kepastian, apakah kita akan bekerja bersama dan berpihak kepada tuanku Ranggawuni."*

"Tentu kami sependapat." sahut para Senapati.

Demikianlah maka Panglima Pasukan Pengawal itu pun segera mempersiapkan diri untuk pergi menemui Panglima Pelayan Dalam. Dengan beberapa orang pengawal ia pun berpacu di jalan kota.

Panglima itu sadar sepenuhnya, bahwa tentu segala sikap dan tingkah lakunya itu sama sekali tidak terlepas dari pengawasan petugas-petugas sandi yang dikirim oleh Tohjaya. Namun ia sudah bersedia jawaban apabila Tohjaya bertanya kepadanya tentang hal itu. Tetapi lebih dari itu, ia sudah mempersiapkan dirinya baik-baik

bersama seluruh pasukannya. Jika ia harus mati, maka akan timbul juga kematian-kematian yang jumlahnya tidak terhitung lagi.

Ia kemudian diterima oleh Panglima Pelayan Dalam dengan penuh pengertian, karena Panglima Pelayan Dalam itu pun telah mendengar laporan sepenuhnya dari Senapatinya.

"Golongan Rajasa dan Sinelir agaknya benar-benar akan disingkirkan." berkata Panglima Pelayan Dalam.

"Jadi, apakah kita akan berkisar lagi dari garis perjuangan kita pada saat kita mendukung tuanku Tohjaya?" bertanya Panglima Pasukan Pengawal.

"Kita adalah orang-orang yang memang berhati lapuk. Kita seolah-olah berdiri menghadap kemana angin bertiup. Tidak lebih dari sebatang ilalang di padang yang luas. Namun dalam keadaaan seperti ini, sikap itu agaknya sikap yang paling baik."

"Tetapi kita dapat mengatakannya dengan bahasa yang lain. Bukan pendirian dan hati kita yang lapuk. Tetapi sikap kitalah yang berkembang melihat kenyataan ini. Kita tidak akan dapat membiarkan diri kita sendiri tersesat semakin jauh dan terlebih-lebih lagi Singasari akan kita biarkan saja tenggelam kedalam kedung yang paling dalam tanpa harapan untuk dapat timbul kembali."

"Itu adalah istilah yang paling baik yang dapat kita pergunakan. Baiklah, yang manapun juga yang akan kita pakai, namun aku sependapat bahwa kita melepaskan kesetiaan kita kepada tuanku Tohjaya. Sejak aku mendapat perintah untuk memanggil Mahisa Agni dari Kediri, aku sudah meragukan, apakah Mahisa Agni akan berdiam diri saja menjalani keadaan yang diterapkan kepadanya? Nampaknya ia memang menerima segala keadaannya di bangsalnya dengan beberapa pengawalnya. Namun demikian, seperti pada saat ia berdiri di balik tabir kemenangan tuanku Anusapati atas tuanku Tohjaya, kini Mahisa Agni pun telah melakukan hal yang sama. Ia seakan-akan dapat berada di dua tempat sekaligus. Di bangsalnya dan di tempat pemusatan pasukan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

"Dengan demikian, bukankah kita telah sepakat?"

"Ya. Kita telah sepakat."

Ternyata kedua Panglima itu pun telah menemukan kesepakatan untuk bersikap terhadap Singasari. Akhirnya mereka tidak dapat berpijak pada kepentingan pribadi masing-masing. Tetapi mereka harus memikirkan persoalan yang jauh lebih besar dari persoalan pribadi mereka.

"Jika demikian, kita akan menyampaikannya (kepada?) tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka." berkata Panglima Pasukan Pengawal.

"Ya. Kapan kita akan menghadap?"

"Sebaiknya segera." potong Senapati dari Pasukan Pengawal, yang kemudian disahut oleh Senapati Pelayan Dalam yang telah menemui Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. *"Ya. Agaknya tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka pun sudah siap menghadapi setiap kemungkinan yang akan berkembang. Dengan atau tidak dengan kita, tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan segera bertindak."*

"Baiklah." berkata Panglima Pelayan Dalam, *"Besok kita menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Kedua Senapati yang mendahului kita akan dapat menunjukkan jalan kepada kita."*

"Kita harus keluar dari kota ini malam hari." berkata Senapati Pengawal, *"Setiap lorong dan jalan mendapat pengawasan yang ketat sekali, sehingga sulit bagi kita untuk dapat keluar tanpa mereka ketahui di siang hari."*

"Tetapi kalian dapat memasuki kota dengan penyamaran. Apakah kita tidak melakukan hal yang sama ketika kita berangkat keluar."

"Kami berdua memasuki kota ketika masih remang-remang. Apalagi kami berada dalam iring-iringan yang cukup banyak dari orang-orang yang membawa barang dagangan mereka. Sebagian

besar adalah barang-barang anyaman yang mereka bawa masuk kota sepekan sekali."

Kedua Panglima itu mengangguk-angguk. Lalu Panglima Pelayan Dalam berkata, *"Jika demikian, nanti malam kita keluar kota."*

"Baiklah, kita akan menghadap langsung. Menurut pendapatku. Lembu Ampal pasti ada di sana pula." berkata Senapati Pelayan Dalam.

Demikianlah kedua orang itu pun mempersiapkan diri mereka untuk menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka diiringi oleh Senapati masing-masing yang telah pernah menghadap lebih dahulu.

Menjelang malam, mereka telah mempersiapkan diri sebaiknya. Mereka membawa senjata masing- masing di bawah pakaian mereka, agar tidak segera menarik perhatian.

Dalam pakaian rakyat kebanyakan mereka pun kemudian pergi ke tempat yang sudah mereka janjikan. Para Senapati yang pernah pergi bersama Lembu Ampal mengetahui dengan pasti, jalan manakah yang harus mereka lalui. Namun demikian mereka harus masih selalu berhati-hati karena setiap saat mereka dapat bertemu dengan bahaya yang bukan saja mengancam jiwa mereka, tetapi juga dapat menimbulkan huru hara yang lebih Iuas. Jika kepergian mereka diketahui oleh petugas-petugas sandi, maka pada saat mereka tidak ada di tempat, maka pasukannya akan dapat digilas oleh kekuatan-kekuatan lain yang ada di Singasari.

Meskipun kedua Panglima itu telah menyerahkan segala kebijaksanaan kepada Senapati yang terpercaya, tetapi mereka merasa lebih baik bahwa semuanya tidak terjadi lebih dahulu sebelum kedua Panglima itu bertemu langsung dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Melalui jalan yang pernah mereka tempuh, maka kedua orang Senapati itu pun berhasil membawa kedua Panglimanya ke luar kota. Dengan hati-hati mereka berjalan menyusuri jalan yang pernah mereka lalui pula, sehingga akhirnya mereka pun sampai ke

sebuah pedukuhan kecil yang pernah mereka datangi bersama Lembu Ampal.

Ke empat orang itu terkejut ketika mereka memasuki padukuhan kecil itu. Mereka sama sekali tidak menemukan seorang pun di mulut lorong. Bahkan ketika mereka memasuki padukuhan itu, ternyata padukuhan itu kosong sama sekali. Yang ada hanyalah beberapa buah rumah kecil dengan pintu terbuka. Tetapi rumah-rumah itu sama sekali tidak berisi, dan bahkan tidak ada sebuah pelita pun yang menyala.

Padukuhan kecil itu benar-benar bagaikan pekuburan. Kosong dan gelap.

"Apakah kau sudah gila?" bertanya Panglima Pasukan Pengawal, *"Kenapa kami kau bawa ke tempat ini?"*

"Tempat ini adalah tempat tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka menerima kami. Aku ingat betul, inilah rumahnya, rumah ini. Regol itu aku kenal pula. Dan halamannya adalah halaman yang ini pula."

"Tetapi padukuhan ini kosong sama sekali. Penghuninya pun sama sekali tidak ada."

"Tiba-tiba Panglima Pelayan Dalam berkata, *"Apakah tuanku Tohjaya mengetahuinya dan menyergapnya sehingga padukuhan ini digilasnya sampai bersih."*

"Tidak ada bekas pertempuran." desis Senapatinya.

"Ya. Tidak ada bekas pertempuran."

Ke empatnya termangu-mangu sejenak di dalam kegelapan malam. Namun sebagai prajurit-prajurit pilihan mereka mendapat semacam firasat, bahwa di sekitar mereka ada beberapa orang yang sedang mengintai.

Panglima Pasukan Pengawal yang berada di ujung tanpa sesadarnya telah meraba hulu senjatanya. Desisnya perlahan-lahan. *"Aku merasa bahwa kita tidak hanya berempat."*

"Ya." sahut Panglima Pelayan Dalam, *"Ada orang di sekitar kita."*

Para Senapati pun merasakan sesuatu yang telah meraba dinding hati. Sebagai prajurit mereka pun segera dapat menanggapi firasat itu. Tanpa berjanji maka mereka berempat pun segera berdiri menghadap ke arah yang berlainan.

"Agaknya kita telah terjebak." desis Panglima Pasukan Pengawal.

"Tentu bukan oleh tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka. Aku yakin akan keiklasan mereka."

Mereka tidak berbicara lagi. Mereka kini mendengar suara berdesir melangkah mendekat. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa orang.

Keempat orang itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Tangan mereka telah siap menarik senjata mereka apabila diperlukan.

Namun sejenak kemudian mereka mendengar suara tertawa tertahan. *"Maaf."* terdengar kata-kata itu di sela-sela derai tertawanya, *"Kami tidak dapat menyambut kedatangan kalian sebaiknya-baiknya."*

Ketika suara itu terhenti, nampaklah seseorang muncul dari dalam gerumbul dipinggir halaman. Ternyata orang itu adalah Lembu Ampal diikuti oleh beberapa orang pengawalnya.

"Sebenarnya apalagi yang sedang kau lakukan sekarang, Lembu Ampal?" bertanya Panglima Pelayan Dalam.

"Maaf Mungkin kalian terkejut melihat keadaan padukuhan ini. Padukuhan ini benar-benar padukuhan yang pernah didatangi oleh kedua Senapati yang mewakili Panglima masing-masing."

"Kenapa padukuhan ini sekarang kosong?"

"Waktu itu aku lupa mengatakan, bahwa setiap saat tempat kami dapat berpindah. Jika kami menganggap bahwa tempat yang kami pergunakan sudah tidak aman lagi, maka kami pun segera bergeser ke tempat yang lain."

Panglima Pelayan Dalam itu memandang Lembu Ampal dengan tajamnya. Di dalam keremangan malam ia tidak dapat menangkap sorot mata Lembu Ampal. Tetapi agaknya yang dikatakan itu bukannya dibuat-buat.

"Jadi kalian telah berpindah tempat?" bertanya Senapati Pelayan Dalam.

"Ya. Kami mendapat firasat, bahwa ada petugas sandi yang mencurigai pedukuhan ini. Kami pun segera berpindah tempat dengan berangsur-angsur. Ternyata bahwa sore tadi, sekelompok prajurit benar-benar mendatangi tempat ini. Untunglah bahwa kami telah pergi. Jika tidak, maka mereka tidak akan pernah kembali ke Singasari. karena jumlah mereka tidak cukup banyak. Tetapi dengan demikian akan berarti perang segera akan mulai."

"Tetapi kenapa kau berada di sini?" bertanya Senapati dari Pasukan Pengawal.

"Aku yakin kalau kalian akan datang. Karena itu aku menunggu di sini. Jika malam ini kalian tidak datang, aku masih akan menunggu beberapa malam lagi di sini."

"Bagaimana dengan kelompok prajurit itu?"

"Mereka tidak melihat aku. Bahkan aku ada di sini pula ketika mereka tadi datang kemari. Tetapi mereka tidak mencari dengan teliti. Apalagi karena daerah ini benar-benar telah kosong. Penghuni padukuhan ini pun telah mengungsi pula ketika kami meninggalkannya pergi."

"Jadi prajurit Singasari mendapatkan daerah ini kosong sama sekali?"

"Ya. Dan hal itu tentu menumbuhkan kecurigaan mereka."

"Mereka pasti akan kembali, besok atau lusa."

"Ya." jawab Lembu Ampal, *"Kami pun sudah menduga. Tetapi itu memang kami harapkan. Jika kami sudah menerima ketetapan hati kalian, maka semuanya akan segera dimulai."*

"Dimanakah tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka sekarang?"

"Kami memang menunggu kalian untuk membawa kalian menghadap."

Kedua Panglima itu saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya menganggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, maka Lembu Ampal pun segera membawa mereka meninggalkan padukuhan kecil itu. Ternyata Lembu Ampal sudah menyediakan beberapa ekor kuda. Bahkan kuda yang disediakan melampaui jumlah orang yang hanya empat itu.

Dengan diiringi oleh beberapa pengawal Lembu Ampal, maka mereka pun segera berpacu menuju ketempat yang sebenarnya tidak begitu jauh. Juga sebuah desa kecil yang berada di bulak yang luas.

Kedatangan kedua Panglima itu diterima dengan senang oleh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Setelah mempersilahkan mereka duduk, maka mereka pun segera terlibat dalam pembicaraan yang bersungguh-sungguh.

Seperti pada saat kedua Senapati mendahului menghadap, maka pada malam itu hadir juga Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra. Orang-orang yang meskipun sudah menjadi semakin tua, namun nampak masih memiliki pengaruh yang cukup besar di lingkungannya.

"Kami menyatakan diri berada di bawah perintah tuanku berdua." berkata Panglima Pasukan Pengawal itu, *"Dan kami bertanggung jawab bahwa semua orang di dalam pasukan kami masing-masing akan mentaati perintah kami."*

"Terima kasih." berkata Ranggawuni, *"Tetapi apakah hal ini sudah kau pikirkan masak-masak?"*

Kedua Panglima itu tertegun sejenak. Seakan-akan mereka telah dihadapkan pada cermin yang bening.

Kedua Panglima itu seolah-olah melihat dirinya sendiri pada saat mereka menentukan sikap mendukung Tohjaya kira-kira setahun yang lalu. Kematian Anusapati semula memberikan harapan kepada mereka, bagi kepentingan pribadi, untuk mendapatkan keuntungan vang sebesarnya. Jabatan dan harta duniawi.

Namun akhirnya mereka menjadi kecewa. Kepentingan pribadi bagi mereka sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan Singasari, karena ternyata bahwa mereka betapa pun tipisnya masih disentuh oleh kecintaan kepada tanah kelahiran.

"Tuanku Ranggawuni." Panglima Pasukan Pengawal itu pun kemudian berkata, *"Sebenarnyalah bahwa kami seakan-akan telah kehilangan kepribadian kami. Kami pada masa tuanku Tohjaya merebut tahta, kami tidak mampu lagi melihat, manakah yang baik dan manakah yang buruk. Kini kami berdua tuanku hadapkan lagi pada persoalan itu. Tetapi kini kami sudah berdiri di tempat yang lebih mantap. Kami kini mulai mengenal, hakekat dari hidup kami sebagai prajurit Singasari, yang harus melihat Singasari di atas segala kepentingan. Terutama kepentingan pribadi."*

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Terima kasih. Mudah-mudahanan kau benar-benar telah menemukan kepribadianmu. Bukan lagi harapan-harapan seperti yang pernah kau impikan pada masa pamanda Tohjaya merebut tahta."*

"Ampun tuanku." berkata Panglima Pelayan Dalam, *"Kini hamba melihat dengan mata hati. Bukan sekedar mata wadag hamba, bahwa tuanku berdua akan benar-benar membuat Singasari menjadi semakin besar. Tuanku berdua akan dapat melanjutkan usaha tuanku Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, mempersatukan segenap isi Tanah Kelahiran ini."*

Ranggawuni tersenyum. Yang kemudian berkata adalah Mahisa Cempaka, *"Aku percaya bahwa kau berbicara dengan nuranimu. Aku tidak pantas mencurigaimu lagi."*

"Jelasnya." berkata Mahisa Agni, *"Kalian diterima dalam lingkungan kami. Karena itu, kalian pun mempunyai pertanggungan jawab atas sikap kalian. Apakah kalian sudah mengerti?"*

"Kami mengerti." sahut Panglima Pasukan Pengawal, *"Di belakang kami adalah seluruh pasukan kami."*

"Bagus." desis Witantra, *"Dengan demikian, maka semuanya akan dapat berlangsung dengan cepat."*

"Ya. Semakin cepat semakin baik." sahut Mahisa Agni.

Ranggawuni memandang Mahisa Cempaka sejenak, seolah-olah ingin mengetahui perasaannya. Namun kemudian ditatapnya wajah Mahisa Agni dalam-dalam, karena sebenarnyalah bahwa semua rencana telah disiapkan oleh Mahisa Agni, Lembu Ampal, dan Witantra.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Agaknya waktunya memang sudah tiba. Jika tuanku menghendaki, maka setiap saat tuanku dapat memerintahkan kepada kami untuk mulai dengan perjuangan kami, memulihkan kebesaran nama Singasari yang sudah dicemarkan oleh tuanku Tohjaya."*

Ranggawuni mengerutkan keningnya, lalu, *"Bagaimana menurut pertimbangan paman?"*

"Bagi hamba, semuanya sudah siap."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Lembu Ampal, maka Lembu Ampal pun berkata, *"Tidak ada keberatan apapun lagi tuanku. Selagi persoalan ini belum diketahui oleh lawan, kita harus segera bertindak. Dengan demikian korban akan dapat dibatasi. Tetapi jika kita harus berhadapan di medan, maka korban akan bertimbun tanpa dapat dihitung lagi."*

Ranggawuni masih mengangguk-angguk. Dan Mahisa Agni pun kemudian berkata, *"Kita dapat mempersiapkan seluruh pasukan semalam ini. Besok kita dapat memberikan penjelasan yang perlu, dan di malam hari kita dapat mendekati dinding kota. Menjelang fajar, kita bersama-sama memasuki kota, sedang yang ada di istana*

harus segera menguasai istana. Terutama pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam. Dengan demikian maka perhatian prajurit-prajurit yang ada di dalam kota akan terpecah. Sebagian dari mereka harus membendung arus lawan yang memasuki gerbang, sedang yang lain harus berhadapan dengan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam."

Kedua Panglima itu pun mengangguk-angguk pula. Mereka mengerti rencana itu. Jika mereka dapat bertindak cepat, maka lawan mereka akan segera menjadi bingung dan menyerah, sehingga jumlah korban memang dapat dibatasi.

"Nah." berkata Ranggawuni kemudian kepada kedua Panglima itu, *"Kalian sudah mendengar rencana itu. Apakah kalian bersedia menjalankan?"*

"Kami bersedia tuanku. Yang kami harapkan hanyalah tanda-tanda dan isyarat yang akan tuanku berikan sebagai aba-aba bagi kami untuk mulai bergerak di istana."

"Kami akan melontarkan panah-panah api dan sendaren." berbicara Witantra, *"Pada saatnya kalian harus bergerak."*

"Baiklah. Kami sudah mengerti semuanya."

Ranggawuni kemudian berkata, *"Jika demikian, sebaiknya kita segera mulai. Bagaimana menurut pertimbangan pamanda Mahisa Agni mengenai ketentuan waktu."*

"Sebaiknya kita tentukan tuanku. Seperti yang hamba katakan, malam ini kita mulai bersiap. Besok kita memberikan penjelasan kepada setiap pemimpin kelompok di luar dinding kota, sedang Panglima kedua pasukan itu akan menjelaskannya kepada pemimpin-pemimpin kelompoknya. Malam hari kita maju dan mengepung kota, sedang yang ada di dalam harus mempersiapkan semua kekuatan yang ada. Tanpa kekuatan cadangan, karena kami akan segera berada di dalam kota."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan setiap rencana Mahisa Agni, karena ia percaya sepenuhnya, bahwa

perhitungan Mahisa Agni. Witantra, Mahendra dan bahkan kemudian Lembu Ampal, pada umumnya dapat berjalan baik.

Namun kemudian Ranggawuni pun bertanya, *"Lalu bagaimana dengan pamanda sendiri?"*

"Hamba tetap berada di dalam bangsal dengan beberapa orang pengawal. Hamba harus mempersiapkan pamandamu yang lain, agar mereka tidak menjadi sasaran kemarahan Tohjaya. Juga ibunda tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Wonga Teleng berdua. Juga neneknda Ken Dedes yang sudah hampir tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain berprihatin untuk cucu-cucunya."

"Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam akan mendapat perintah untuk melindungi mereka." berkata Panglima Pasukan Pengawal.

"Terima kasih." sahut Mahisa Agni, *"Tetapi sebaiknya aku berada di arena yang paling gawat itu. Sedang pasukan yang akan memasuki kota akan dipimpin oleh Witantra dan Mahendra. Menurut pendapatku, Lembu Ampal pun sebaiknya berada di dalam kota bersama beberapa orang Senapati Pasukan Pengawal yang berada di luar halaman istana. Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka akan segera memasuki kota setelah keadaan kota dapat dikuasai."*

"Aku serahkan semuanya kepada pamanda semuanya." berkata Ranggawuni.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Kemudian ia pun mengadakan beberapa persetujuan khusus. Isyarat yang harus diketahui segala pihak. Di dalam perang brubuh yang kisruh, maka isyarat sandi sangat diperlukan. Para prajurit akan sangat sulit membedakan yang satu dengan yang lain di dalam perang brubuh. Apalagi di malam hari. Mereka tidak akan mendapat banyak kesempatan untuk mengenal ciri-ciri khusus mereka masing-masing. Bahkan selain isyarat sandi, mereka pun merasa perlu untuk mempergunakan tanda-tanda khusus.

"Setiap orang di dalam pasukan kita harus mempergunakan gelang lawe berwarna putih di kedua pergelangan tangan mereka." berkata Lembu Ampal kemudian.

Semua pemimpin pasukan yang ada di ruang itu sependapat, sehingga akhirnya menjadi keputusan pula, bahwa ciri itu harus dipergunakan. Jika ada di antara mereka yang tidak mempergunakannya, juga setiap orang di dalam pasukan, maka apabila terjadi sesuatu atas mereka itu adalah karena kelengahan mereka sendiri.

Malam itu, semua persoalan telah diputuskan dan harus dilaksanakan. Para Panglima itu tidak dapat berada di tempat itu terlampau lama. Mereka malam itu juga harus kembali ke rumah masing-masing, karena setiap saat Tohjaya akan dapat memanggil mereka.

Setelah tidak ada lagi yang dipersoalkan, maka pertemuan itu diakhiri. Para Panglima dan Senapati dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam, bersama-sama dengan Mahisa Agni, segera kembali masuk ke dalam kota.

Malam itu juga, beberapa orang utusan telah berpacu memencar kesetiap pemusatan pasukan di sekitar kota. Witantra tetap berada di antara pasukan induk bersama Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Mahendra dan Lembu Ampal pun kemudian mengambil tempatnya masing-masing diarah yang berbeda.

Perintah yang dikeluarkan oleh Ranggawuni adalah mempersiapkan semua pasukan dan kekuatan yang ada. Pagi-pagi benar, para pemimpin kelompok harus berkumpul di tempat tertentu. Witantra, Mahendra dan Lembu Ampal akan memberi penjelasan kepada mereka di tempat masing-masing di arah yg berbeda di sekitar kota.

Setelah setiap pemimpin kelompok mendengarkan penjelasan, maka mereka masih mendapat waktu sehari untuk mengatur segala persiapan. Pasukan yang belum lengkap segera dilengkapi. Para

pengikut Ranggawuni yang masih bekerja di sawah, segera berkumpul di kelompok masing-masing.

Pada saat yang ditentukan, maka pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang berada di luar kota sudah siap untuk bergerak. Pasukan yang menjadi inti kekuatan mereka adalah prajurit-prajurit Singasari yang berada di Kediri dan yang tersebar di tempat terpencil yang dapat dihimpun oleh Witantra.

Namun demikian, para pemimpin di dalam pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yakin bahwa mereka akan berhasil merebut kedudukan Tohjaya dan menguasai seluruh kota. Kemudian perlahan-lahan mereka akan dapat pula mendapat kepercayaan dari daerah yang sudah dipersatukan oleh Sri Rajasa sebelumnya.

Dalam pada itu, kedua Panglima yang ada di dalam kota pun segera menyebarkan orang-orang kepercayaan mereka. Mereka yakin bahwa di dalam keadaan itu, semua perintah mereka akan mendapat dukungan apabila perintah itu dapat memberikan harapan yang lebih baik bagi mereka.

"Bergantian panggil para Senapati. Tiga mereka harus menghadap aku. Sebelum matahari sepenggalah aku berada di rumah. Kemudian sampai tengah hari, orang berikutnya harus menghadap aku di alun-alun, justru agar tidak menimbulkan kecurigaan. Tetapi ingat, tiga-tiga. Tidak boleh lebih. Setelah tengah hari, tiga-tiga berikutnya dapat menjumpai aku di halaman istana. Menjelang malam, sisanya dapat menemui aku di rumah lagi. Selanjutnya aku akan mengirimkan perintah-perintah berikutnya lewat petugas-petugas kepercayaanku." berkata Panglima Pasukan Pengawal yang sudah bersepakat mempergunakan cara yang sama dengan Panglima Pasukan Pengawal.

Kepada Senapati yang menghadap tiga-tiga, kedua Panglima itu memberikan penjelasan sampai masalah yang sekecilnya.

"Penjelasan hanya diberikan satu kali." berkata Panglima-panglima itu.

Keterangan itu telah menyatakan kepada para Senapati, bahwa mereka harus memahami penjelasan yang mereka dengar itu sebaik-baiknya, karena mereka tidak akan mendapatkan penjelasan apapun lagi. Mereka kemudian tinggal melaksanakan perintah itu sebaik-baiknya.

Para Senapati dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam itu pun telah mendapat penjelasan pula, bahwa kedua pasukan yang semula bermusuhan itu harus dapat bekerja bersama. Mereka agaknya telah menjadi korban adu domba sehingga di antara mereka timbul perasaan dendam dan benci.

Demikianlah, maka para Senapati dari kedua pasukan itu pun segera menghimpun anak buah mereka. Tetapi, karena jumlah pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam tidak begitu banyak dibandingkan dengan pasukan yang kemudian ditarik ke dalam istana itu, maka usaha untuk menyampaikan perintah itu ke segenap telinga pun tidak memerlukan waktu terlampau panjang. Sebelum tengah malam berikutnya, semua orang di dalam kedua pasukan itu telah mendengar perintah itu dengan sebaik-baiknya. Mereka pun telah menempatkan dirinya seperti yang dikehendaki oleh para pemimpin mereka. Dengan tanpa menimbulkan kecurigaan, mereka menempatkan para Pengawal dan Pelayan Dalam dalam jumlah yang cukup kuat di sekitar bangsal Ken Dedes, putera-puteranya dan ibu Ranggawuni. Yang lain berada di bangsal Mahisa Agni bersama para pengawal Mahisa Agni sendiri.

Tetapi dalam pada itu, yang bertugas di bangsal Tohjaya menurut keinginan dan perintah Tohjaya sendiri, sama sekali bukannya lagi Pasukan Pengawal. Di dalam bangsal itu pun tidak ada lagi Pelayan Dalam yang melakukan tugasnya. Semua pekerjaan telah diambil alih oleh prajurit-prajurit yang mendapat kepercayaan sepenuhnya dari Tohjaya.

Sebelumnyalah kecurigaan Tohjaya yang menjadi semakin besar sejak hilangnya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, .kemudian Lembu Ampal, telah menempatkannya ke dalam pengamatan yang ketat dari kepercayaannya. Tohjaya telah memilih bangsal yang

semula dipergunakan oleh Anusapati, yang dikelilingi oleh kolam buatan yang cukup dalam dan luas. Di luar lingkungan kolam itu selapis prajurit selalu berjaga-berjaga. Kemudian setiap jembatan yang menghubungkan bagian luar dan dalam dari lingkaran kolam itu pun selalu dijaga sebaik-baiknya. Kemudian di setiap pintu bangsal ditempatkan beberapa orang prajurit pilihan. Tidak seekor jengkerik pun yang dapat memasuki bangsal itu tanpa diketahui oleh para petugas di sekitar bangsal dan kolam itu.

Menjelang saat-saat yang telah ditentukan, maka kedua Panglima itu pun telah berada di halaman istana pula. Merekalah yang akan memimpin langsung benturan yang akan dapat terjadi di halaman istana itu.

Dengan diam-diam mereka berhasil mendapat hubungan dengan Mahisa Agni yang sudah siap pula menghadapi setiap kemungkinan.

Namun ternyata bahwa Senapati prajurit yang bertugas di halaman istana itu pun memiliki ketajaman penglihatan. Mereka melihat kesiagaan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam melampaui kebiasaannya. Mereka melihat para Pengawal bertugas dalam kelompok yang lebih besar dan hampir semua kekuatan dari Pasukan Pengawal telah dipusatkan di dalam halaman. Demikian pula Pelayan Dalam. Beberapa orang prajurit telah melaporkan bahwa di bangsal-bangsal tertentu nampak beberapa orang Pelayan Dalam mondar mandir di antara mereka. Nampak di antara Pelayan Dalam itu kesibukan yang meningkat.

"Apakah dendam di antara kedua pasukan itu tetap menyala?" desis seorang Senapati.

"Mungkin." sahut yang lain, *"Tetapi mungkin pula tidak."*

Ketegangan di antara setiap pasukan di halaman ini telah meningkat. *"Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam itu bagaikan minyak dengan api. Jika mereka bersentuhan lagi dalam perkara yang paling kecil sekalipun, maka akan dapat berkobar pertentangan yang mengerikan."*

"Tetapi keduanya agaknya mencurigai kita pula."

"Itu wajar, karena kehadiran kita di sini sama sekali tidak mereka kehendaki. Kita mengemban tugas khusus dari tuanku Tohjaya, karena kedua pasukan itu tidak lagi dapat dipercaya."

"Meskipun demikian kita tidak boleh lengah malam ini. Mungkin akan terjadi sesuatu. Seandainya kedua pasukan itu akan bertempur biarlah mereka bertempur. Tetapi jika mereka mulai menyentuh tubuh kita, maka kita akan membinasakan keduanya yang barangkali memang sudah tidak akan dipergunakan lagi oleh tuanku Tohjaya."

Demikianlah, maka di jalur lain, Senapati itu pun telah memerintahkan kepada setiap pemimpin kelompok untuk mengawasi keadaan sebaik-baiknya. Kemudian mengambil sikap seperti yang diputuskan oleh Senapati yang bertanggung jawab malam itu di halaman istana.

Halaman istana itu pun kemudian dicengkam oleh ketegangan. Ketika tengah malam telah lewat, maka setiap orang di dalam Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam telah menyediakan seutas lawe yang akan mereka belitkan di kedua pergelangan tangan mereka sebagai tanda.

"Jika telah terdengar isyarat, maka lawe itu harus segera dikenakan. Jika terlambat dan tidak sempat lagi, maka akan dapat terjadi salah paham." perintah setiap pemimpin kelompok, *"Tetapi juga jangan sekarang. Lawe di pergelangan itu akan dapat menumbuhkan kecurigaan pada pihak-pihak yang lain di halaman ini. Apalagi jika mereka memperhatikan bahwa orang-orang Rajasa dan Sinelir memakai tanda yang bersamaan."*

Setiap prajurit yang termasuk di dalam Pasukan Pengawai dan Pelayan Dalam memperhatikan perintah itu baik-baik. Untuk sementara mereka belum mengenakan lawe yang berwarna putih itu di pergelangan tangannya.

Dalam pada itu, para prajurit yang tidak sedang bertugas pun telah berada di halaman. Mereka mendapat kesempatan untuk beristirahat sesaat di gardu-gardu dan di tempat-tempat yang tidak

begitu jelas dapat dilihat oleh pihak-pihak lain. Tetapi mereka tidak dapat beristirahat dengan tenang karena mereka menyadari bahwa sesuatu akan segera terjadi.

Kesiagaan prajurit kepercayaan Tohjaya pun kemudian dapat dilihat oleh para Senapati dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam. Namun mereka pun yakin bahwa prajurit-prajurit itu belum menyadari apa yang akan terjadi sebenarnya. Mereka bersiap sekedar karena firasat keprajuritan mereka, dan barangkali sedikit kecurigaan karena jumlah Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam malam itu agak lebih banyak dari malam sebelumnya.

Di luar halaman istana, para prajurit dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang tidak memasuki halaman karena pertimbangan-pertimbangan pengamanan rencana dalam keseluruhan, agar pihak lain tidak terlampau curiga karena jumlah Pengawal dan Pelayan Dalam menjadi jauh melampaui kebiasaannya, telah siap pula beberapa ratus langkah dari mulut gerbang.

Mereka mempersiapkan diri di dalam kegelapan berpencaran sehingga tidak segera dapat dilihat. Beberapa orang di antara mereka berada di kebun-kebun dan halaman rumah yang dikelilingi dengan dinding batu. Mereka menunggu sambil duduk-duduk di antara pepohonan di bawah lindungan bayangan yang gelap.

Bukan saja prajurit-prajurit yang berada di regol dan yang sedang meronda di jalan-jalan sajalah yang tidak dapat melihat mereka, bahkan orang-orang yang memiliki halaman itu pun tidak mengetahui bahwa di halaman, di kebun belakang atau di halaman samping, terdapat beberapa orang yang bersembunyi di dalam gelap.

Para prajurit dari Pasukan Pengawai dan Pelayan Dalam itu memusatkan perhatian mereka pada halaman istana dan isinya. Mereka mempercayakan keadaan di luar dinding halaman istana kepada pasukan yang akan memasuki kota dari luar.

Prajurit-prajurit yang menunggu itu hampir tidak sabar lagi. Apalagi ketika mereka sudah melihat bayangan kemerahan di ujung Timur.

"Apakah ada perubahan rencana?" bertanya seorang prajurit dari Pasukan Pengawal kepada pemimpin kelompoknya.

"Seharusnya tidak. Sebentar lagi kita tidak mempunyai waktu lagi untuk menarik diri. Jika jalan-jalan mulai ramai, kita harus bertindak dengan atau tanpa pasukan dari luar, karena tidak ada jalan lain bagi kita yang sudah terlanjur berada di sini dan di dalam dinding halaman itu."

Para prajurit itu pun menyadari sepenuhnya apa yang dikatakan oleh pemimpin kelompok itu. Bahkan di antara mereka mulai tumbuh kecurigaan, bahwa mereka justru telah terjebak dan dengan demikian mereka harus bertempur sendiri di antara kekuatan-kekuatan yang ada di Singasari.

Para Panglima yang ada di halaman istaua pun mulai gelisah. Mereka pun mulai dirayapi oleh prasangka yang serupa, bahwa Lembu Ampal telah mempermainkan mereka.

"Tetapi tatapan mata tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka itu meyakinkan. Bahkan Mahisa Agni pun telah bersiap pula. Saudara-saudara tuanku Anusapati telah mengetahui apa yang akan segera terjadi." berkata Panglima itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak berbuat licik seperti yang dicemaskan itu. Mereka benar-benar telah bergerak mendekati dinding kota. Pasukan yang terpencar di seputar kota itu dipimpin oleh Senapati terpercaya yang dikendalikan oleh Witantra, Mahendra dan Ranggawuni serta Mahisa Cempaka sendiri.

Menjelang pagi, para Senapati dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam hampir tidak sabar lagi menunggu. Menurut perhitungan mereka, waktu yang direncanakan seharusnya sudah lampau.

Namun selagi mereka dicengkam oleh kegelisahan dan keraguan, mereka dikejutkan oleh hadirnya Lembu Ampal di antara mereka.

"Apakah ada perubahan?" bertanya seorang Senapati.

"Tidak." sahut Lembu Ampal.

"Tetapi kita sudah terlambat."

"Memang ada kelambatan sedikit. Tetapi tidak berarti."

"Sebentar lagi, jalan-jalan kota menjadi ramai. Matahari akan segera terbit."

"Masih ada waktu. Saat ini para prajurit sedang menyusup ke dalam kota lewat pintu gerbang."

"Bagaimana dengan para penjaga?"

"Mereka mempergunakan penyamaran. Pengalaman yang telah terjadi atas kedua Senapati yang datang terdahulu memberikan pikiran kepada kami untuk melakukannya. Tidak lewat sebuah pintu gerbang, tetapi beberapa."

"Jika jumlahnya terlampau banyak, mereka yang bertugas di gerbang akan segera menjadi curiga."

"Memang. Tetapi dalam pada itu, prajurit-prajurit yang lain kini sudah siap mengelilingi dinding kota."

Para Senapati itu pun mengangguk-angguk. Tetapi ketika mereka menengadahkan kepala, mereka melihat langit sudah menjadi semakin merah.

"Hampir pagi. Benar-benar hampir pagi."

"Semuanya sudah siap. Sebentar lagi akan terdengar tanda. Sementara aku berada di sini seperti yang direncanakan. Aku akan ikut memasuki halaman istana."

Para prajurit masih saja merasa gelisah. Agaknya beberapa orang pedagang sudah memasuki gerbang sehingga apabila timbul perang yang memencar di kota, mereka akan dapat menjadi korban.

Meskipun hal itu tidak diucapkan, namun agaknya Lembu Ampal dapat mengetahuinya, sehingga ia pun berkata, *"Jangan cemas terhadap para penjual barang-barang dari luar yang memasuki gerbang kota. Mereka seluruhnya adalah orang-orang kita."*

"Ah, tidak mungkin."

"Percayalah. Kami telah menghentikan semua orang yang akan berjualan ke kota. Membeli barang-barang mereka dan kemudian membawanya masuk. Tetapi orang-orang kita pun yang kemudian mengangkutnya ke dalam kota dalam penyamaran yang rapi."

Para prajurit yang sudah siap itu mengangguk-angguk. Namun salah seorang dari mereka berkata, *"Tetapi sebentar lagi kota ini akan terbangun. Jalan-jalan akan menjadi ramai dan dengan demikian akan dapat timbul kericuhan dan korban yang tidak berarti."*

"Mudah-mudahan kita akan segera mulai."

Dalam pada itu, kedua Panglima yang ada di dalam halaman pun menjadi semakin gelisah. Hampir saja mereka berdua mengambil sikap tersendiri menghadapi keadaan yang mereka anggap sangat gawat itu.

Namun agaknya kelambatan itu tidak berkepanjangan. Sejenak kemudian para prajurit yang ada di dalam kota telah mendengar tanda bahaya yang meledak di gerbang sebelah Utara vang kemudian menjalar keseluruh kota. Tanda yang justru dibunyikan oleh prajurit-prajurit Singasari.

Memang tanda itulah yang dipergunakan sebagai isyarat bagi seluruh kekuatan yang ada di dalam kota. Seperti yang sudah mereka bicarakan, maka keributan akan dimulai dari gerbang Utara. Pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sudah memperhitungkan, bahwa akan terdengar bunyi tanda bahaya itu. Dan tanda itu pun dipergunakan pula oleh mereka sebagai isyarat, bahwa perjuangan mereka harus segera dimulai.

Namun demikian, untuk meyakinkan apakah pasukan memang sudah siap seluruhnya, di beberapa tempat akan dilontarkan panah-panah api dan panah sendaren dengan cirinya masing-masing.

Tanda bahaya yang dibunyikan justru oleh prajurit Singasari itu benar-benar telah menggemparkan seluruh kota. Prajurit-prajurit yang tersebar itu pun segera mempersiapkan diri ditempat masing-masing.

Pada saat itu pulalah, maka setiap prajurit dari pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam mengenakan lawe berwarna putih di pergelangannya. Demikian pula setiap kekuatan yang mendukung Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Prajurit-prajurit yang dipercaya oleh Tohjaya pengawal halaman tstana pun segera bersiap pula. Tohjaya sendiri berada di bangsalnya, dikelilingi oleh pengawalnya yang terpercaya dan senjata telanjang di tangannya.

"Apa yang sudah terjadi?" bertanya Tohjaya kepada pengawalnya.

"Belum ada laporan yang kami terima tuanku." jawab Senapati yang bertanggung jawab atas keamanannya.

"Cepat, usahakan untuk mengetahui, apa yang terjadi."

Beberapa orang pun kemudian berlari-larian di halaman. Penghubung-penghubung berkuda berderap di jalan-jalan kota.

Baru beberapa saat kemudian, Tohjaya mendengar laporan bahwa sepasukan prajurit telah memasuki kota lewat gerbang sebelah Utara, disusul oleh mereka yang memasuki kota lewat pintu gerbang sebelah Barat dan prajurit-prajurit yang merembes melalui lorong-lorong sempit.

"Bagaimana dengan prajurit-prajurit Singasari?"

"Mereka sedang berusaha menahan arus prajurit-prajurit itu."

"Prajurit-prajurit darimanakah mereka itu?"

"Belum ada kepastian. Namun sementara dapat ditangkap keterangan bahwa mereka adalah pendukung-pendukung Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

"Gila. Mereka harus dibinasakan. Perintahkan untuk menangkap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka hidup-hidup. Aku sendiri akan menghukum mereka. Aku akan menyayat kulit dan dagingnya dan membiarkan mereka mati perlahan-lahan."

Perintah itu pun kemudian tersebar di antara para Senapati. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka harus ditangkap hidup-hidup.

Tetapi ternyata bahwa pasukan yang menyerbu ke dalam kota itu mendesak semakin dalam. Bahkan pada saatnya, para prajurit dikedua belah pihak melihat panah berapi yang melontar ke pusat kota, beberapa kali berturut-turut.

"Itu adalah isyarat, bahwa kekuatan yang ada di dalam kota pun harus mulai bergerak. Justru setelah sebagian besar prajurit Singasari dikirim ke perbatasan dan berhasil menahan arus kekuatan dari luar kota."

"Kita harus segera mulai." berkata Lembu Ampal.

Senapati yang bertanggung jawab pun kemudian memberikan isyarat. Beberapa orang segera berteriak bersama-sama, mene-riakkan aba-aba yang kemudian disahut oleh orang-orang lain yang berpencaran di halaman-halaman.

Setiap aba yang didengar oleh kelompok-kelompok lain, segera ditirukan. Dengan demikian maka aba-aba itu pun segera merata di seluruh kota.

Para prajurit yang ada di halaman itu pun segera berloncatan keluar dari persembunyiannya. Mereka dalam waktu yang dekat telah berada di dalam kelompok-kelompok kecil. Karena jumlah mereka memang tidak begitu banyak, maka mereka pun segera memilih sasaran seperti yang sudah mereka rencanakan.

Kekisruhan segera terjadi di dalam kota. Pertempuran segera menjalar ke mana-mana.

Kelompok-kelompok terpencil yang tidak mendengar teriakan aba-aba dari induk pasukannya, berpegangan kepada isyarat yang dilihatnya.

Dengan demikian, maka kota Singasari benar-benar bagaikan diaduk oleh benturan senjata. Di mana-mana telah terjadi perang dalam kelompok-kelompok kecil.

Prajurit Singasari menjadi bingung. Mereka mendapat perintah untuk pergi ke gerbang-gerbang kota. Tetapi tiba-tiba saja mereka telah berpapasan dengan lawan yang bertebaran.

"Orang Rajasa." teriak seorang Senapati, *"Mereka telah memberontak."*

"Marilah, kita hancurkan mereka."

Prajurit-prajurit yang merasa dirinya mendapat kepercayaan Toh-jaya itu pun segera berusaha untuk menumpas orang-orang Rajasa. Tetapi dibagian lain, prajurit-prajurit itu berteriak, *"Orang-orang Sinelir. Mereka mendendam karena seorang Senapatinya telah dibunuh oleh tuanku Tohjaya."*

"Binasakan mereka."

Seorang Senapati kemudian memerintahkan seorang peng-hubung untuk menyampaikan kepada Senapati yang bertugas di halaman istana, bahwa di luar halaman telah terjadi benturan senjata antara orang Rajasa melawan para prajurit yang sedang, mendapat kepercayaan Maharaja di Singasari.

"Mereka iri hati dan dengki."

Penghubung itu pun kemudian dengan hati-hati menyusup mendekati pintu gerbang istana. Ternyata bahwa halaman istana itu pun sudah menjadi sepanas bara. Isyarat yang dilihat oleh para prajurit dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam telah memperingatkan mereka, bahwa di luar halaman, perang telah berkobar.

"Kita harus menunggu sejenak." perintah kedua Panglima yang ada di dalam halaman itu, *"Kita menunggu prajurit yang ada di halaman ini berkurang."*

Seperti yang mereka perhitungkan, maka beberapa kelompok prajurit segera diperintahkan untuk membantu pengamanan di luar halaman. Tetapi Senapati yang sedang bertugas pun tidak lengah menghadapi kekuatan orang-orang Rajasa dan Sinelir yang ada di dalam halaman.

Sejenak kemudian maka Senapati itu menerima penghubung yang lain dengan nafas terengah-engah memotong, *"Orang-orang Sinelir telah mengangkat senjata."*

Senapati itu menjadi marah. Ia telah memerintahkan dua orang penghubung untuk menghubungi Panglimanya. Sementara itu ia berkata, *"Tentu sudah diatur sebelumnya. Aku sudah curiga sejak sore tadi. Jangan menjadi lengah. Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang ada di halaman ini pun telah bersiap. Karena itu jangan terpancing keluar semuanya. Kalian harus bersiaga di setiap pemusatan Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam."*

Para prajurit itu pun ternyata mampu bergerak cepat. Ketika Panglima memasuki halaman istana, maka semua prajuritnya telah menempatkan diri menghadapi setiap kemungkinan disegala sudut halaman.

Kedua Panglima yang telah bertekad untuk mendukung Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu pun harus berhati-hati. Mereka pun menjadi kagum, bahwa Panglima prajurit kepercayaan Tohjaya itu cepat mengambil sikap dengan menempatkan prajuritnya ditempat yang paling berbahaya.

Dalam pada itu, di luar halaman, pertempuran menjadi semakin seru. Tetapi ternyata bahwa jumlah Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam tidak sebanyak prajurit-prajurit yang sudah dipersiapkan untuk melindungi kekuasaan Tohjaya.

Lembu Ampal menjadi cemas melihat pertempuran di dalam kota, tetapi di luar halaman istana itu. Karena itu, maka ia pun

segera berusaha untuk menghubungi Pasukan yang ada di dalam halaman, untuk segera mulai agar prajurit-prajurit yang berada di luar halaman, sebagian terpaksa ditarik masuk ke dalam.

Tetapi Lembu Ampal pun menyadari bahwa jumlah prajurit kepercayaan Tohjaya yang berada di halaman memang cukup banyak.

Isyarat yang diberikan oleh Lembu Ampal telah dapat di tangkap oleh kedua Panglima yang ada di dalam halaman ketika tiga buah panah sendaren menyambar pepohonan di halaman.

Karena itu, maka mereka pun tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka yakin bahwa di luar halaman dan di luar kota, pertempuran sudah berkobar dengan sengitnya.

Halaman istana itu pun bagaikan terbakar oleh api dendam yang menyala di setiap dada prajurit-prajurit Singasari dikedua belah pihak. Hampir di setiap sudut dan regol telah terjadi pertempuran. Perang brubuh yang kisruh. Satu-satunya tanda di antara mereka adalah, bahwa prajurit-prajurit yang berpihak pada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mempergunakan gelang lawe berwarna putih di pergelangan tangannya.

Ketika kemudian langit menjadi cerah, maka ciri itu pun menjadi semakin jelas. Namun dengan demikian menjadi semakin jelas pula, bahwa jumlah prajurit yang berpihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ternyata lebih sedikit dari. jumlah prajurit-prajurit yang sudah dipersiapkan oleh Tohjaya, karena kecemasannya akan kesetiaan para Pengawal dan Pelayan Dalam.

Dalam pada itu, Tohjaya yang dikelilingi oleh prajurit-prajurit yang melindungi di istananya itu pun mengumpat-umpat tidak ada habis- habisnya. Setiap kali ia mendengar laporan tentang pertempuran yang terjadi, ia menggeram dengan garangnya.

Betapapun jarak antara Tohjaya dan ibunya serasa menjadi semakin jauh, namun dalam keadaan itu, ia berteriak kepada Panglima prajurit yang sudah ada di istana pula, *"Lindungi ibunda Ken Umang sebaik-baiknya."*

"Hamba sudah mengirimkan sepasukan prajurit ke bangsal ibunda tuanku." sahut Panglima itu, lalu, *"Bagaimana dengan ibunda tuanku Ken Dedes, adinda tuanku yang lahir dari tuan puteri Ken Dedes dan keluarganya."*

Tohjaya merenung sejenak, lalu, *"Biarlah mereka dibakar oleh peperangan. Tentu merekalah yang telah berkhianat. Ada firasat mengatakan, bahwa ini adalah pokal pamanda Mahisa Agni."* ia berhenti sejenak, lalu, *"He, dimana pamanda Mahisa Agni?"*

"Masih berada di bangsalnya. Di kawal oleh beberapa orang pengawal setia yang dibawanya dari Kediri."

"Apakah ia tidak ikut dalam pertempuran di halaman dan di luar halaman?"

"Masih harus dilihat tuanku."

"Persetan." ia menggeram. Lalu, *"Aku tidak peduli dengan mereka. Aku tidak membutuhkan mereka lagi. Ternyata sepanjang hidup mereka, tidak ada lain daripada mengganggu saja."*

"Maksud tuanku."

"Panglima." berkata Tohjaya, *"Kita masih belum tahu pasti, siapakah yang telah membakar Singasari dengan peperangan ini. Aku tidak peduli siapa pun yang bersalah, tetapi dalam kekalutan ini kita dapat bertindak sekaligus. Kalian harus menyingkirkan ibunda Ken Dedes dengan segala keturunannya, pamanda Mahisa Agni dengan semua pengawalnya dan siapa pun yang berpihak kepada mereka. Aku yakin bahwa mereka terlihat ke dalam kejahatan yang terjadi ini. Tetapi bagiku perang ini akan bermanfaat. Semua orang yang tidak sejalan dengan aku, akan aku bersihkan."*

"Tuanku." Panglima itu termangu-mangu, *"Bukankah putera-putera tuan Puteri Ken Dedes itu adalah Saudara-saudara tuanku sendiri. Saudara seayah meskipun berlainan ibu."*

"Aku tidak perduli. Mereka adalah orang-orang yang dengki dan jahat. Mereka tentu mengharap aku terbakar dalam api peperangan ini."

Panglima itu tidak berani membantah lagi. Dalam keadaan yang demikian hati Tohjaya akan sangat mudah terbakar. Karena itu maka katanya, *"Baiklah tuanku, semua perintah tuanku akan hamba laksanakan."*

Panglima itu pun kemudian ke luar dari dalam biliknya. Tetapi ia masih saja ragu-ragu akan perintah Tohjaya.

"Aku tidak peduli." akhirnya ia pun menggeram, *"Aku sekedar menjalankan perintah. Mungkin memang merekalah yang telah menghasut orang Rajasa dan Sinelir untuk memberontak. Sayang, mereka adalah orang-orang yang dungu, yang tidak dapat membuat pertimbangan kekuatan. Orang-orang Sinelir dan Kajasa itu jumlahnya sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan jumlah prajurit Singasari yang ada."*

Dalam pada itu, Mahisa Wonga Teleng yang sudah dihubungi bahwa hal itu akan terjadi, telah mengumpulkan adik-adiknya di bangsal ibundanya Ken Dedes. Dibawah perlindungan beberapa orang pengawal terpilih, mereka pun telah bersiap dengan senjata masing-masing untuk menghadapi segala, kemungkinan.

Pertempuran yang berkobar di halaman itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Meskipun sebagian dari para prajurit telah keluar dari halaman untuk melawan orang-orang Rajasa dan Sinelir yang ada di luar halaman, namun ternyata kekuatan mereka di halaman itu masih cukup besar untuk menekan orang-orang Rajasa dan Sinelir.

Kedua orang Panglima dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam itu pun telah turun sendiri kedalam medan pertempuran, sehingga karena itu, maka keduanya bersama beberapa orang pengawalnya telah mengikat dua kelompok prajurit lawan untuk menahan mereka.

Sementara itu, Mahisa Agni masih tetap berada di bangsalnya. Tetapi ia sudah menyiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Ia sudah memerintahkan kepada pengawal-

pengawalnya khususnya untuk memperhatikan isyarat yang akan diberikan oleh Mahisa Wonga Teleng apabila keadaan memaksa.

Namun ternyata bahwa sesuai dengan perintah Tohjaya, sekelompok prajurit pilihan telah menyerbu ke dalam bangsal itu, bersamaan waktunya dengan kelompok yang lain yang menyerang bangsal Ken Dedes yang dipertahankan oleh pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang terpilih bersama Mahisa Wonga Teleng dan adik-adiknya.

Mahisa Agni yang memang sudah siap itu pun segera memerintahkan pengawalnya untuk menyambut serbuan itu. Bukan saja orang Rajasa dan Sinelir, tetapi bahwa Mahisa Agni sendiri bersama para pengawal khususnya, telah berada di gerbang bangsalnya pula.

"Bukan kita yang menyerang, tetapi Tohjaya." berkata Mahisa Agni, *"Karena itu, kita harus mempertahankan diri sebaiknya. Aku sendiri akan memimpin perlawanan itu di sini."*

Para Pengawal dan Pelayan Dalam yang jumlahnya tidak begitu banyak itu pun menjadi berbesar hati. Mereka mengenal baik-baik, siapakah Mahisa Agni itu.

Pertempuran di halaman yang menjadi semakin sengit itu pun menjadi bertambah-tambah lagi. Sekelompok prajurit telah menyerbu langsung ke pintu gerbang bangsal Mahisa Agni.

Tetapi para prajurit yang mempertahankan bangsal itu pun telah siap menyambut mereka. Beberapa orang pengawal khusus yang selama itu berada bersama Mahisa Agni, segera berpencar. Selain tanda yang sudah disetujui bersama, gelang lawe wenang yang berwarna putih, maka di leher mereka masih tetap membelit sehelai kain putih sebagai pertanda bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang tanpa mengenal surut. Yang mereka pilih adalah dua kemungkinan. Menang atau mati. Tanpa pilihan ketiga, mengundurkan diri.

Demikianlah pertempuran telah pecah pula di depan bangsal Mahisa Agni. Seorang Senapati yang memimpin prajurit-prajurit

yang menyerang bangsal itu, berusaha untuk sekaligus memukul para pengawal dan membinasakannya sebelum mereka sempat berbuat terlampau banyak.

Tetapi para prajurit itu ternyata menjumpai perlawanan yang mengejutkan. Orang-orang berkalung sehelai kain putih itu ternyata langsung menyergap mereka dan menusuk ke dalam barisan prajurit-prajurit yang menyerang itu. Disusul oleh sergapan para prajurit dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang merasa dirinya seakan-akan telah mengenakan selembar kain putih melilit dileher mereka pula.

Di antara mereka itu terdapat seorang yang untuk sejenak mengamati pertempuran itu dengan kening yang berkerut merut.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata kepada diri sendiri, *"Alangkah rakusnya manusia. Mereka yang mempunyai akal budi, masih harus menyelesaikan persoalan di antara mereka dengan kekerasan. Seakan-akan manusia itu tidak dapat berbicara yang satu dengan yang lain untuk menyesuaikan kepentingan masing-masing."* Namun kemudian Mahisa Agni meraba dadanya sendiri sambil berkata, *"Termasuk aku sendiri."*

Mahisa Agni yang sedang merenung itu tiba-tiba terkejut ketika sebuah tombak terjulur ke dadanya. Dengan cekatan ia bergeser setapak sambil memiringkan tubuhnya. Namun dengan demikian ujung tombak itu meluncur tanpa menyentuh sasarannya sama sekali.

Ketika orang yang menyerangnya itu kemudian menarik tombak pendeknya dan melangkah surut, maka Mahisa Agni pun melihat bahwa orang itu adalah Senapati yang bertugas mempimpin pasukan yang menyerang bangsalnya. Bersama dengan dua orang pengawalnya mereka berusaha untuk mengurung Mahisa Agni, agar tidak mengacaukan pasukannya yang sedang bertempur di muka bangsal itu.

"Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan?" bertanya Mahisa Agni.

Senapati itu tidak menjawab. Dengan garangnya ia menyerang, disusul dengan serangan beruntun dari kedua orang pengawalnya. Namun Mahisa Agni masih sempat mengelakkan serangan itu. Dengan sigapnya ia bergeser dan meloncat. Kemudian hampir di luar pengamatan lawannya ia sudah berada di luar kepungan ketiga orang itu.

"Aku masih ingin berbicara." berkata Mahisa Agni yang belum memegang senjata apapun, *"Apakah kalian mau mendengar?"*

Senapati itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia menyerang sekali lagi dengan dahsyatnya. Tetapi serangannya sama sekali tidak berarti.

"Hentikan sejenak. Aku akan berbicara." berkata Mahisa Agni pula.

Tetapi, Senapati itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia semakin merasa terhina dengan sikap Mahisa Agni itu. Karena itu, ia pun segera mempersiapkan diri untuk menyerangnya pula dengan tombak pendeknya.

Namun dalam pada itu, kedua pengawalnya menjadi heran melihat sikap Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak memegang senjata apapun di medan perang yang semakin seru itu. Bahkan ia masih saja mengelak sambil berusaha untuk berbicara kepada lawannya.

"Dengarlah." desis Mahisa Agni.

"Tidak ada yang dibicarakan." teriak Senapati itu, lalu, *"Bunuh semua orang Rajasa dan Sinelir. Bunuh semua pengawal berkalung kain putih itu. Aku akan membunuh Mahisa Agni."*

"Jadi kau tidak mau berbicara lagi." bertanya Mahisa Agni.

Senapati itu tidak menyahut. Tetapi ia berteriak kepada kedua pengawalnya, *"Jangan tidur. Orang ini harus dibunuh."*

"Kalian tidak akan dapat membunuh aku." berkata Mahisa Agni, *"Jika kau berkeras hati, maka kau dan seluruh anak buahmu akan terbunuh di sini."*

"Persetan. Jangan terlampau sombong."

"Akulah yang telah menaklukkan Kediri bersama Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Tidak ada orang lain yang dapat mengalahkan aku di seluruh Singasari. Yang dapat menyamaiku hanyalah Sri Rajasa, dan kini tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

Kata-kata itu menyentuh hati Senapati yang bersikap melawannya membabi buta. Namun kemudian ia menggeram, *"Jangan sombong. Kau pun akan mati. Aku adalah Senapati terpercaya. Aku mendapat tugas untuk membunuhmu. Dan kau jangan mencoba menakut-nakuti aku."*

Mahisa Agni menarik nafas. Ia sudah berusaha. Bahkan dengan menakut-nakuti dan menyebut-nyebut nama Sri Rajasa agar Senapati itu mau diajak berbicara. Tetapi prajurit-prajurit itu pun agaknya seorang prajurit yang keras hati.

Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi Mahisa Agni dari pada bertempur. Dan ia pun kemudian sudah siap untuk melakukannya setelah usahanya untuk berbicara sia-sia.

Karena itulah maka Mahisa Agni pun kemudian menarik pedangnya yang disarungkannya di lambung kirinya.

Sekejap kemudian, maka Senapati pun itu pun telah mengulang serangannya bersama kedua pengawalnya. Hampir bersamaan dari arah yang berlainan.

Tetapi kini Mahisa Agni tidak lagi sekedar menghindar dan berloncatan. Ia sudah memegang senjata ditangannya. Karena itulah, maka ia pun segera mempergunakannya.

Dengan tangkasnya Mahisa Agni mengelak sekaligus menangkis serangan yang lain. Namun hampir diluar kemampuan pengamatan lawannya, pedang Mahisa Agni pun segera berputar.

Sebuah benturan yang keras segera terjadi. Terdengar sebuah keluhan tertahan. Seorang dari ketiga lawan Mahisa Agni itu segera meloncat mundur sambil memegang pergelangan tangannya yang

berdarah, sedang senjatanya telah terlempar beberapa langkah daripadanya.

"Menyingkirlah." geram Mahisa Agni, *"Jika kau tidak mendekat aku lagi, dan tidak ikut campur di dalam pertempuran ini kau akan mendapat kesempatan hidup."*

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu lawan-lawan Mahisa Agni yang lain telah menyerangnya pula. Tetapi serangan mereka sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Orang yang terluka itu berdiri termangu-mangu. Namun ketika dilihatnya seorang prajurit yang terkapar di tanah dengan sebuah tombak masih digenggamnya, maka ia pun segera memungut tombak itu.

Sejenak ia termangu. Kemudian dengan hati-hati ia mendekati Mahisa Agni. Tombak yang dipungutnya itu pun dipeganginya dengan tangan kirinya, karena tangan kanannya yang terluka.

Tiba-tiba, ketika ia sudah membidik dengan saksama, tombak itu dilemparkannya kearah punggung Mahisa Agni yang sedang berusaha menangkis serangan seorang lawannya.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni tidak lengah. Ia dapat melihat sekilas lontaran tombak itu, sehingga ia sempat memiringkan tubuhnya sambil bergeser sejengkal.

Tetapi tombak itu tidak terlempar dengan sia-sia. Sejenak kemudian terdengar teriakan nyaring. Tombak itu ternyata telah terhunjam ke dalam perut kawan prajurit yang melontarkannya itu sendiri.

Seketika orang itu terlempar dan terbanting di tanah, untuk tidak bangkit lagi selama-lamanya.

"Gila, gila." prajurit yang melontarkan tombak itu berteriak. Kemarahan yang memuncak telah mencengkam otaknya. Demikian pula Senapati yang bersama mereka telah melawan Mahisa Agni itu.

Tetapi kemarahan mereka tidak banyak memberikan arti Mahisa Agni pun kemudian melihat kenyataan, bahwa jumlah orang-orang Rajasa dan Sinelir yang tidak begitu banyak itu mulai terdesak. Bukan saja dihadapan bangsal Mahisa Agni. Tetapi agaknya di mana-mana, di seluruh sudut halaman istana itu.

Karena itu, memang tidak ada jalan lain daripada mengurangi jumlah lawannya. Dan jika di antara mereka itu terbunuh, hal itu tentu tidak akan dapat dihindarinya lagi. Juga apabila pada suatu saat, ia sendirilah yang terbunuh di peperangan itu.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni pun telah melibatkan diri benar-benar di dalam pertempuran dan pertumpahan darah. Apalagi ketika ia melihat seorang pengawalnya yang berciri sehelai kain putih dilehernya telah terbaring di tanah. Lambungnya menganga tersayat oleh ujung pedang, sedang darahnya mengalir bagaikan terperas dari tubuhnya.

Mahisa Agni menggeram.

Ia sempat melihat pengawalnya yang lain masih bertempur dengan gigihnya di antara orang-orang Rajasa dan Sinelir yang berciri lawe di tangannya.

Ketika Mahisa Agni dengan tidak sengaja melihat ujung tombak seorang prajurit lawannya, menyentuh punggung seorang pengawalnya yang lain, sehingga pengawalnya itu terluka parah, dan kemudian seorang Rajasa berdesis menahan sakit ketika lengannya nyaris putus oleh sabetan pedang, dada Mahisa Agni bagaikan mendidih. Perlahan-lahan Mahisa Agni hanyut di dalam arus kekerasan yang terjadi diarena peperangan itu.

Bahkan kemudian Mahisa Agni tidak dapat menahan hatinya lagi ketika seorang lagi Pelayan Dalam yang jatuh di tanah karena lambungnya ditembus oleh ujung tombak.

Mahisa Agni menggeram. Ia harus menghentikan jatuhnya korban-korban baru dipihaknya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat dengan garangnya sambil menggerakkan pedangnya.

Ia tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengakhiri perlawanan Senapati yang menahan serangannya. Senapati itu pun segera terlempar sambil mengerang.

Mahisa Agni tidak menghiraukannya lagi, apakah Senapati itu mati atau sekedar terluka. Mahisa Agni pun kemudian dengan sengitnya bertempur melawan prajurit-prajurit yang telah menyerang bangsalnya itu.

Sesaat setelah Mahisa Agni ikut langsung di dalam peperangan itu, segera terjadi perubahan di arena. Prajurit-prajurit itu tidak lagi berhasil mendesak orang-orang Rajasa dan Sinelir beserta pengawal khusus Mahisa Agni yang bertempur tanpa menghiraukan dirinya sendiri. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Senapatinya telah terbunuh atau terluka parah dan terbaring di pinggir arena tanpa bergerak sama sekali.

Prajurit itu bagaikan kehilangan ikatan. Mereka seolah-olah bertempur menurut kemauan masing-masing. Sehingga dengan demikian maka ikatan kesatuan mereka pun menjadi retak dan akhirnya pecah sama sekali.

Pengawal-pengawal Mahisa Agni bersama orang-orang Rajasa dan Sinelir tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk mendesak lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran di depan bangsal Mahisa Agni itu pun mempunyai akhir yang agak berbeda dengan pertempuran-pertempuran yang lain. Pada umumnya para prajurit yang mendukung Tohjaya berhasil mendesak lawannya. Tetapi mereka yang melawan Mahisa Agni dengan pengawalnya yang di lehernya dibelitkan kain putih yang bertempur bersama-sama dengan orang-orang Rajasa dan Sinelir, telah terdesak dan bahkan kepungan mereka telah dipecahkan.

Namun ternyata bukan pecahnya kepungan para prajurit itu tidak hanya terjadi dibangsal Mahisa Agni. Dimuka gardu peronda di sudut halaman dalam, kepungan para prajurit itu pun dapat dipatahkan. Di regol itu berjaga-jaga sekelompok prajurit dari

Pasukan Pengawal yang langsung dipimpin oleh Panglimanya sendiri, sehingga dengan demikian maka mereka telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada. Seperti para pengawal yang bertempur bersama Mahisa Agni, maka mereka pun hanya mempunyai dua pilihan. Menang atau mati.

Tetapi masih ada satu tempat lagi yang berhasil menyobek kepungan para prajurit. Didepan bangsal Tuan Puteri Ken Dedes, Mahisa Wonga Teleng bertempur mati-matian. Bersamanya adalah Panglima Pelayan Dalam yang dengan cemas telah berusaha untuk melindungi keluarga Ken Dedes yang agaknya menjadi sasaran kemarahan Tohjaya.

Mahisa Wonga Teleng memang tidak mempunyai pilihan lain. Bersama adik-adiknya dan Panglima Pelayan Dalam ia memimpin orang-orang Rajasa dan Sinelir menghancurkan prajurit vang mencoba menyergap bangsal itu.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang sudah bebas dari ancaman para prajurit itu pun kemudian memanggil Senapati yang ditugaskan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dengan singkat mereka berunding untuk mengatasi kesulitan yang timbul di halaman itu.

"Kita tidak akan dapat tinggal diam. Setelah kita berhasil mengusir prajurit-prajurit itu, kita harus bertindak lebih jauh." berkata Mahisa Agni, *"Kita tidak yakin apakah kawan-kawan kita berhasil mempertahankan diri."*

"Jadi maksud tuan?" bertanya Senapati dari Pasukan Pengawal.

"Kita pergi kebangsal Tuan Puteri Ken Dedes."

"Aku sependapat tuan." potong Senapati Pelayan Dalam, *"Mudah-mudahan mereka masih dapat bertahan."*

Mahisa Agni pun kemudian memimpin sekelompok pasukannya melintasi halaman. Di beberapa tempat mereka memang harus berhenti sejenak. Tetapi mereka mencoba menghindari pertempuran yang dapat mengikat mereka.

"Cepat." berkata Mahisa Agni.

Tetapi sekelompok prajurit yang melihatnya tidak melepaskannya. Mereka pun dengan serta merta telah mengejar sekelompok lawan yang mengikuti Mahisa Agni.

"Jangan hiraukan. Adalah kebetulan sekali jika mereka mengikuti kita. Lawannya akan sedikit mendapat keringanan."

Pengikut-pengikut Mahisa Agni itu tidak menjawab. Tetapi mereka pun sependapat.

Seperti yang diperhitungkan oleh Mahisa Agni, maka orang-orang Sinelir dan Rajasa yang sedang bertempur dan ditinggalkan oleh sebagian dari lawan-lawannya menjadi agak lapang. Mereka tidak harus memeras keringat sampai titik terakhir, dan kemudian dengan terengah-engah mencoba menyelamatkan hidup mereka.

Ketika Mahisa Agni mendekati bangsal Tuan Puteri Ken Dedes, maka hatinya menjadi lega. Ia melihat bahwa Mahisa Wonga Teleng dan Panglima Dalam yang bertempur di sekitar bangsal itu telah berhasil mendesak lawannya sehingga sebagian besar dari mereka telah terusir. Yang masih ada hanyalah orang-orang yang keras kepala dan tidak mau melihat kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat berhasil menerobos memasuki bangsal itu.

Kedatangan Mahisa Agni telah menambah mantap orang-orang Rajasa dan Sinelir yang sedang bertempur bersama Mahisa Wonga Teleng. Karena itu, maka mereka pun bertempur semakin gigih. Senjata mereka berputaran dan korban pun berjatuhan semakin banyak.

"Bagaimana keadaan tuan?" bertanya Mahisa Agni.

"Kami berhasil paman." jawab Mahisa Wonga Teleng.

"Jika demikian, baiklah. Aku akan menahan prajurit yang mengejarku." berkata Mahisa Agni.

Dengan serta merta maka Mahisa Agni pun kemudian memerintahkan pengikutnya untuk menyiapkan diri melawan sekelompok prajurit yang mengejarnya.

Namun mereka bukan lawan yang cukup kuat. Sejenak kemudian mereka pun telah pecah dan berlari-larian memencar mencari kawan-kawannya yang lain dan menggabungkan diri di arena pertempuran yang lain.

Dalam pada itu, Panglima Pasukan Pengawal pun telah meninggalkan tempatnya pula untuk menolong pasukannya yang terdesak di beberapa bagian dari arena di halaman istana itu. Bahkan sebagian besar dari lingkaran-lingkaran pertempuran benar-benar telah dikuasai oleh prajurit yang setia kepada Tohjaya.

Sementara itu, Lembu Ampal yang bertempur di luar dinding istana pun harus berjuang mati-matian untuk dapat bertahan. Jumlah orang-orang Rajasa dan Sinelir memang tidak cukup banyak. Sebenarnyalah, bahwa mereka mengharapkan bantuan yang datang dari luar kota, untuk membantu menahan sergapan prajurit-prajurit yang sedang marah sekaligus mencari muka.

Betapa usaha Lembu Ampal untuk menolong orang-orang Rajasa dan Sinelir, namun mereka tidak akan dapat berbuat melampaui kemampuan mereka. Karena itu, maka orang-orang Rajasa dan Sinelir semakin lama menjadi semakin terdesak menjauhi dinding istana.

Dalam pada itu, di dalam istana, Mahisa Agni, kedua Panglima, Mahisa Wonga Teleng dan orang-orang terpilih hanya mampu menolong Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang berada disekitarnya dan terbatas sekali. Tetapi keadaannya masih agak lebih baik dengan kawan-kawannya yang berada di luar dinding istana.

Namun dalam pada itu, pertempuran di pintu gerbang dan regol-regol lorong di dinding kota pun terjadi dengan sengitnya. Pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka melanda prajurit Singasari yang mempertahankan kota itu dengan dahsyatnya.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, bukannya yang berada di mulut gerbang dap regol itu sajalah yang akan menerobos memasuki kota. Sebagian dari

mereka, justru telah berada memasuki kota. Sebagian dari mereka, justru telah berada di dalam. Mereka memasuki kota tanpa bertempur sama sekali, karena mereka menyamar sebagai orang-orang yang akan berjualan hasil kerja mereka dan hasil bumi dari luar kota.

Orang-orang itulah yang sudah berada di dalam. Mereka mencari tempat untuk menanggalkan pakaian penyamaran mereka dan mengenakan pakaian tempur yang sudah mereka bawa tersembunyi di bawah barang dagangan. Dengan tergesa-gesa mereka mengenakan lawe di pergelangan tangan sebagai ciri yang sudah ditentukan.

Barulah kemudian mereka memencar. Mereka merayap mendekati dinding halaman istana dari segala jurusan. Bahkan mereka tidak langsung terjun ke arena pertempuran, karena beberapa orang di antara mereka sempat memasuki pintu-pintu rumah yang tertutup rapat. Dengan agak memaksa pintu-pintu itu pun terbuka. Penghuninya dengan gemetar menatap orang-orang yang tidak dikenalnya berdiri di depan pintu.

"Jangan takut." berkata pengikut Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, *"Aku adalah prajurit-prajurit Singasari yang setia kepada sumbernya pemimpin pemerintahan yang sebenarnya. Kami adalah pendukung-pendukung tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka, keturunan Ken Dedes."*

Orang-orang itu bagaikan membeku sambil mendengar keterangan itu.

"Nah, tenanglah. Kami akan berjuang bagi kalian melawan Tohjaya yang tamak."

Sepeninggal orang-orang yang berdiri dengan senjata di tangan di muka pintu rumah-rumah mereka itu, barulah mereka mulai berpikir. Dan sebagaian besar dari mereka mulai disentuh oleh harapan, *"Bukankah tuanku Ranggawuni itu putera tuanku Anusapati, sedangkan tuanku Mahisa Cempaka adalah putera tuanku Mahisa Wonga Teleng?"*

Orang-orang yang mendatangi pintu-pintu rumah yang tertutup itu ternyata terkejut ketika mereka melihat seorang yang terluka berlari-lari memasuki halaman dan berusaha bersembunyi di balik dinding. Tetapi ketika orang yang terluka itu sedang berusaha menahan darah yang keluar dengan kain panjangnya, ia terkejut melihat beberapa orang mendatanginya.

Meskipun ia sudah terluka, namun dengan sigapnya ia meloncat dan mengacukan senjatanya.

"Kenapa kau ki Sanak?" bertanya orang-orang yang baru datang.

Orang yang terluka itu heran. Apakah orang-orang itu tidak mengetahui bahwa sedang terjadi perang di seluruh bagian kota di sekitar dinding istana?

Namun tiba-tiba ketika terpandang olehnya gelang lawe di pergelangan tangannya maka orang yang terluka itu pun berkata, *"Apakah kau menyadari bahwa lawe di tanganmu itu mempunyai arti?"*

"Tentu." jawab orang-orang itu. Dan hampir di luar kesadaran mereka, mereka pun serentak memandang pergelangan tangan orang yang terluka itu. Orang itu pun mengenakan lawe di tangannya meskipun sudah menjadi merah oleh darah.

"Kau orang Rajasa atau Sinelir?"

"Bukan. Tetapi aku berada dipihaknya. Aku adalah pembantu di rumah seorang Senapati Pasukan Pengawal. Aku adalah pekatiknya."

"O." sahut orang yang baru datang itu, *"Dimana Senapatimu sekarang?"*

"Bertempur. Tetapi agaknya orang-orang Rajasa dan Sinelir terdesak, dan bahkan hampir tidak dapat bertahan lagi."

Orang-orang itu terkejut. Dengan serta merta salah seorang dari mereka bertanya, *"Jadi orang-orang Rajasa dan Sinelir sudah terdesak?"*

"Ya. Berat sekali."

Mereka berpandangan sejenak, lalu salah seorang bergumah, *"Kita memang sudah menduga. Tetapi tidak secepat itu. Karena itu, marilah, kita segera saja turun ke medan."*

Orang yang terluka itu termangu-mangu. Lalu katanya, *"Jika kalian segera membantu, keadaan tentu akan berubah. Aku pun akan memampatkan luka ini. Seterusnya aku akan memanggil para pelayan dan pembantu yang lain. Siapapun, asal ia seorang laki. Demikian juga yang dilakukan oleh Senapati-Senapati yang lain."*

Orang-orang itu tidak menyahut. Segera mereka berlari-larian menyusur lorong menuju ke arah istana.

Hampir bersamaan waktunya, kawamnya yang tersebar pun mulai menyadari bahwa keadaan memang sudah menjadi gawat sekali.

Sebenarnya, bahwa pada saat itu orang-orang Rajasa dan Sinelir sudah terdesak semakin jauh. Mereka bertempur sambil menarik diri. Bahkan sebagaian dari mereka telah bertempur di padesan yang ditumbuhi oleh pepohonan yang rimbun.

Dalam keadaan yang demikian itulah beberapa orang muncul dari lorong-lorong sempit, justru dari padesan-padesan. Beberapa kali terdengar suitan-suitan nyaring sebagai isyarat kehadiran mereka dan sekaligus perintah dan isyarat bagi kawan-kawan mereka agar segera turun ke medan.

Beberapa orang Rajasa dan Sinelir yang melihat kehadiran mereka bersorak dengan serta merta. Orang-orang yang mempunyai tanda lawe berwarna putih di pergelangannya itu tentu pasukan yang telah berhasil menyusup memasuki kota dan segera akan bertempur bersama mereka.

Demikianlah yang sebenarnya segera terjadi. Orang-orang yang bermunculan dari lorong-lorong sempit dari segala arah di seputar dinding halaman istana itu pun segera bersiaga menghadapi setiap kemungkinan.

Prajurit-prajurit yang sedang mendesak dan bahkan mulai mengejar orang-orang Rajasa dan Sinelir yang terpaksa menarik diri itu pun terkejut. Semula mereka menyangka bahwa yang datang itu hanyalah beberapa orang yang tidak berarti. Tetapi ternyata bahwa beberapa orang itu muncul di setiap lorong, sehingga jumlah mereka seluruhnya tentu akan mempengaruhi pertempuran di sekitar istana itu.

Dalam pada itu, orang- Rajasa dan Sinelir yang semakin mundur itu pun seolah-olah mendapatkan tenaga baru di dalam diri mereka. Dengan sepenuh kemampuan mereka berusaha untuk bertahan.

Sejenak kemudian, orang-orang yang bermunculan dari lorong-lorong itu pun telah terjun pula kemedan. Prajurit-prajurit yang semula mendesak orang-orang Rajasa dan Sinelir, terpaksa membagi diri. Sebagian dari mereka terus berusaha mendesak orang-orang Rajasa dan Sinelir, sedang yang lain melawan musuh-musuh mereka yang baru.

Namun dengan demikian, maka kekuatan mereka mulai terpecah. Apalagi orang-orang Rajasa dan Sinelir mulai bertahan dengan sekuat kemampuan. Karena lawan mereka menjadi berkurang, maka mereka tidak lagi harus mundur terus menerus dan apalagi bersembunyi dan bertempur sambil berlari-lari di kebun-kebun yang ditumbuhi pepohonan.

Karena itulah maka pertempuran di luar halaman istana itu menjadi semakin riuh. Perlahan-lahan orang-orang Rajasa dan Sinelir yang telah mendapat kekuatan baru itu berhasil menghentikan desakan lawan-lawannya. Bahkan kemudian pertempuran yang terjadi di luar dinding itu seolah-olah menjadi seimbang.

Namun dalam pada itu, di dalam dinding halaman, orang-orang Rajasa dan Sinelir masih mendapatkan kesulitan. Prajurit Singasari yang setia kepada Tohjaya, dengan kemarahan yang meluap-luap dibumbui oleh harapan untuk mendapatkan hadiah atau pujian telah membuat mereka bagaikan liar. Senjata mereka seolah-olah menjadi binatang buas yang kehausan. Sedangkan darah adalah minuman yang sangat menggairahkan.

Mahisa Agni yang semula masih mempertimbangkan semua tingkah lakunya, walaupun di peperangan, mulai menjadi semakin garang. Ia telah didorong oleh perhitungan tentang kemungkinan-kemungkinan yang paling pahit akan terjadi pada Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang semakin terdesak.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni pun kemudian berusaha untuk melemahkan musuhnya sebanyak-banyaknya. Meskipun ia tidak berhasrat membunuh semata-mata, tetapi jika kemudian terjadi kematian, adalah akibat dari perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan peradaban manusia yang seharusnya menjadi semakin berkembang.

Kegarangan Mahisa Agni itu ternyata mempunyai pengaruh yang luas. Bersama-sama dengan para pengawal khususnya yang membelitkan sehelai kain putih di lehernya, Mahisa Agni mengamuk seperti benteng yang terluka. Setiap kelompok lawan yang dilanda olehnya bersama kelompok kecilnya, menjadi pecah berserakan.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka orang-orang Rajasa dan Sinelir mengambil keuntungan. Selagi prajurit-prajurit itu belum dapat menyesuaikan dirinya, maka mereka pun harus dilumpuhkannya sama sekali.

Demikian juga kedua Panglima yang ada dihalaman itu. Mereka pun bertempur dengan gigihnya, tanpa memperhatikan nasib mereka sendiri.

Sementara itu, Mahisa Wonga Teleng, oleh Mahisa Agni dimintanya untuk tetap berada di bangsalnya sambil melindungi ibundanya Ken Dedes dan keluarganya. Mereka masih harus tetap berwaspada. Setiap saat kelompok-kelompok yang lain akan datang dan berusaha membinasakan seluruh keluarga itu.

Usaha Mahisa Agni dan para Panglima itu sedikit dapat menolong suasana. Bukan saja Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang mengalami tekanan yang berat, tetapi prajurit-prajurit lawannya kadang-kadang harus berlarian bercerai berai dilanggar oleh pasukan Mahisa Agni yang tidak saja berada di arena tertentu.

Tetapi meskipun demikian, adalah sangat sulit bagi orang orang Rajasa dan Sinelir untuk tetap bertahan. Tekanan yang rasa-rasanya semakin berat, hampir tidak tertanggungkan lagi. Sedangkan regol-regol halaman dan gerbang di depan istana sudah di tutup rapat-rapat oleh prajurit-prajurit yang bertugas.

Dengan demikian maka para prajurit dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang ada di dalam, tidak akan dapat menarik diri keluar dari halaman. Sedangkan yang ada di luar tidak akan dapat masuk.

Tetapi keadaan itu justru membuat orang-orang Rajasa dan Sinelir bagaikan kehilangan pilihan. Tidak ada cara lain daripada bertempur sampai mati.

Mereka yang berhati kecil, kadang-kadang hampir menjadi putus asa. Tetapi jika mereka melihat Mahisa Agni dan para pengawal khususnya mengamuk dan memecah setiap kelompok prajurit yang mencoba menghalanginya, maka keberanian mereka pun menjadi berkembang kembali. Dengan serta merta mereka menyerbu dan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Prajurit yang sedang tercerai berai itu pun kemudian, diserang tanpa ragu-ragu, sehingga korban pun berjatuhan.

Namun sekali lagi orang-orang Rajasa dan Sinelir harus mengakui kelebihan kekuatan para prajurit. Mereka selalu menekan orang-orang Rajasa dan Sinelir dengan jumlah yang seolah-olah tidak pernah berkurang, justru bertambah-tambah.

Apalagi kemudian Panglima prajurit itu yang berada di bangsal Tohjaya, setelah menerima laporan dari penghubungnya, segera mengambil keputusan, *"Perang ini harus cepat selesai. Jika tidak, maka Mahisa Agni akan mengurangi jumlah prajurit kita sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya menjadi lemah."*

"Jadi, bagaimana maksudmu?"

"Ampun tuanku. Jika berkenan, maka hamba akan melepaskan prajurit-prajurit cadangan di sekitar bangsal ini. Mereka harus

bergerak serentak untuk menumpas lawan dalam waktu yang dekat."

"Jadi bagaimana dengan bangsal ini."

"Hamba akan meninggalkan pengawal secukupnya."

"Dan kau!"

"*Hamba harus menahan sergapan Mahisa Agni di seluruh medan. Ia berada di mana-mana dan memungut korban sebanyak-banyaknya. Karena itu hamba harus menahannya agar ia terikat disatu tempat. Biarlah Senapati pilihan menghentikan gerak kedua Panglima yang berkhianat, sedang yang lain harus menyelesaikan tuanku Mahisa Wonga Teleng."*

"Dan ibunda Ken Dedes. Anak-anaknya dan menantunya."

"Hamba tuanku."

"Tetapi kau harus meninggalkan prajurit yang cukup di sekitar bangsal ini."

"Tentu tuanku."

"Pergilah, dan cepat kembali."

Panglima itu pun kemudian keluar dari bangsal dengan pengawal-pengawal pilihan. Ia sudah bertekad untuk mencoba kemampuan Mahisa Agni yang seolah-olah seperti dongengan tentang dewa-dewa yang turun dari langit, dan tidak terkalahkan oleh manusia yang manapun juga.

Selain ia sendiri turun kemedan, maka ia pun telah melepaskan sebagian dari kelompok-kelompok pasukan cadangannya yang ditempatkan di sekitar bangsal Tohjaya.

Dengan demikian maka keadaan medan menjadi semakin berat sebelah. Orang-orang Rajasa dan Sinelir menjadi semakin terdesak. Bahkan kemudian sekelompok prajurit telah berniat untuk membinasakan Mahisa Wonga Teleng dan saudaranya, sekaligus Ken Dedes dan menantunya, ibu Ranggawuni.

Mahisa Agni dan kedua Panglima yang berada di pihak Ranggawuni menjadi gelisah. Mereka melihat gelombang yang seakan-akan bergulung-gulung datang melanda pasukan orang-orang Rajasa dan Sinelir.

Beberapa orang Senapati memang menjadi seakan-akan berputus asa Bahkan ada di antara mereka yang menjadi kecewa, seolah-olah mereka telah terjebak oleh rencana Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Kita harus hancur lebih dahulu. Baru kemudian mereka akan memetik buahnya."

Namun dengan demikian, mereka yang menjadi berputus asa itu pun justru menjadi sangat berbahaya. Mereka bertempur tanpa pengekangan diri lagi. Bagi mereka sudah tidak ada pilihan lain kecuali mati.

Dalam pada itu, di luar dinding istana, prajurit-prajurit dan rakyat yang berpihak kepada Ranggawuni semakin banyak berdatangan. Ketika salah satu pertahanan para prajurit yang menjaga pintu gerbang dapat dipecahkan, maka bagaikan bendungan yang tersobek oleh banjir bandang, maka pasukan yang berada di luar dinding kota pun berdesakan masuk. Mereka langsung berlari-larian menyerbu ke arah istana.

Baru kemudian mereka menyadari, bahwa baru sebuah pintu gerbang yang dapat mereka susupi. Dengan demikian, maka mereka pun kemudian memencar kebeberapa arah untuk membantu kawannya yang sedang bertempur dengan sengitnya.

Sementara itu, Lembu Ampal menjadi agak berlega hati. Ia mulai yakin bahwa prajurit-prajurit yang mempertahankan istana itu pun akan segera dapat dipecahkan.

Tetapi ternyata pertahanan dipintu-pintu gerbang halaman istana cukup rapat. Pintu-pintu besi yang besar telah diturunkan. Bukan saja digerbang induk, tetapi di setiap pintu yang menembus keluar dinding halaman.

Namun Lembu Ampal tidak saja dapat menikmati kemenangan yang perlahan-lahan mulai nampak di luar dinding istana. Tetapi ia mulai membayangkan, bagaimanakah nasib orang-orang Rajasa dan Sinelir di dalam dinding istana. Tetapi Lembu Ampal sama sekali tidak menemukan sebuah regol pun yang terbuka.

Untuk beberapa saat lamanya, Lembu Ampal mencari cara yang sebaik-baiknya, agar ia dapat membantu pasukan yang ada di dalam halaman. Meskipun di dalam halaman itu ada Mahisa Agni, kedua Panglima dari Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam, Mahisa Wonga Teleng dan adik-adiknya, namun jumlah pasukannya tentu belum memadai untuk melawan prajurit yang terlampau kuat di dalam halaman itu.

Di luar halaman, keadaan orang-orang Rajasa dan Sinelir menja di semakin baik. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin bertambah dengan pasukan yang berhasil menyusup ke dalam kota. Meskipun jumlah mereka tidak melonjak terlampau cepat, karena baru sebuah regol yang dapat ditembus, namun keadaan mereka yang bertempur di luar kota sudah menjadi semakin baik dan meyakinkan.

Dalam pada itu, Tiba-tiba Lembu Ampal teringat, bagaimana ia di malam hari memasuki halaman tidak melalui regol yang manapun juga. Karena itu, maka ia pun segera menemui beberapa orang pemimpin kelompok dan memberikan beberapa petunjuk kepada mereka.

"Kita harus segera memasuki halaman. Jika tidak, keadaan kawan-kawan kita di dalam tentu akan menjadi sangat parah." berkata Lembu Ampal.

"Bagaimana kita dapat memasuki halaman istana itu?" bertanya seorang pemimpin kelompok.

"Memang tidak ada pintu regol yang dapat kita buka dari luar. Tetapi dinding itu tidak terlampau tinggi. Kita akan meloncatinya."

"Tidak terlampau tinggi? Tetapi kami tidak akan dapat meloncat begitu saja."

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Memang kebanyakan prajurit tidak akan dapat meloncat begitu saja. Dengan ilmu yang wantah maka dinding itu memang terlampau tinggi.

"Carilah sebatang bambu. Kita akan memanjat naik, ke mudian meloncat turun." Ia berhenti sejenak, lalu, *"Maksudku sebatang untuk kelompok, agar dapat bersama-sama meloncat beberapa orang sekaligus. Jika kita meloncat masuk seorang demi seorang, maka dada kita akan diterima oleh ujung tombak tanpa perlawanan. Tetapi jika lima enam orang bersama-sama, maka keadaannya akan berbeda."*

Kawan-kawannya termenung sejenak. Mereka menyadari bahaya yang ada dibalik dinding itu. Bahkan terbayang diangan-diangan mereka ujung tombak yang mencuat seperti daun ilalang yang yang tumbuh dengan lebatnya.

"Tetapi kita harus masuk." desis seorang prajurit muda.

"Ya." sahut yang lain, *"Kita mencari beberapa batang bambu atau kayu yang cukup panjang."*

"Di padesan itu."

Beberapa orang pun kemudian berlari-larian mencari batang-batang bambu. Mereka tidak menghiraukan lagi pertempuran yang terjadi di luar dinding halaman, karena kawan-kawan mereka agaknya akan segera berhasil menguasai keadaan.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah kembali sambil membawa batang-batang bambu yang akan mereka pakai untuk memanjat.

"Hati-hatilah." berkata Lembu Ampal, *"Jagalah jangan sampai ujung bambumu mencuat dan nampak dari dalam. Jika mereka melihat lebih dahulu, maka mereka akan siap menunggu dengan ujung senjatanya."*

Prajurit-prajurit itu berpandangan sejenak. Namun mereka pun segera menyadari keadaan. Karena itu, dengan tangkasnya mereka

menarik pedang mereka dan memotong bambu-bambu itu setinggi dinding halaman.

Prajurit-prajurit Singasari tidak sempat berbuat apa pun juga karena mereka harus mempertahankan diri dari tekanan lawannya. Jumlah mereka yg berpihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi semakin lama semakin bertambah-tambah.

Sesaat kemudian bambu-bambu itu pun telah tersandar pada dinding. Lembu Ampallah yang pertama-pertama siap untuk memanjat sambil berkata, *"Marilah. Kita harus segera membantu kawan kawan kita yang pasti mendapatkan kesulitan di dalam halaman itu."*

Beberapa orang pun segera bersiap. Mereka masih ragu-ragu sejenak. Namun ketika mereka melihat Lembu Ampal mulai memanjat, maka yang lain pun segera memanjat pula.

Sebenarnya Lembu Ampal tidak memerlukan bambu-bambu itu tetapi seolah-olah ia sengaja memberikan contoh kepada kawan-kawan nya, bagaimana mereka memasuki dinding halaman istana itu.

Ketika mereka sampai di bibir dinding halaman itu, maka Lembu Ampal pun segera memberikan isyarat. Kawan-kawannya segera berloncatan turun memasuki halaman dengan senjata terhunus.

Beberapa orang prajurit yang sedang menekan dengan yakin akan dapat membinasakan orang-orang Rajasa dan Sinelir yang terdorong sampai ke sudut halaman itu pun terkejut bukan buatan. Mereka melihat beberapa orang tiba-tiba saja telah meloncat turun dengan senjata di tangan.

Bahkan sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, maka orang kedua telah memanjat pada setiap batang bambu yang tersandar pada dinding batu itu, dan yang sejenak kemudin telah meloncat masuk pula.

Sejenak kemudian, seorang Senapati yang menyadari keadaan, segera meneriakkan aba-aba. Beberapa orang prajurit pun segera

menyerbu menyerang orang-orang yang meloncat memasuk halaman itu.

"Binasakan mereka, selagi jumlah mereka belum bertambah lagi."

Namun ketika aba-aba itu diteriakkan, dan gemanya masih belum lenyap, maka orang-orang berikutnya telah memasuki halaman pula.

Dengan demikian maka sekelompok prajurit dengan tergesa-gesa menyerang mereka. Mereka berdatangan dari segala arah.

Meskipun demikian sebagian dari prajurit-prajurit itu masih harus tetap di tempatnya, karena mereka sedang terlibat di dalam pertempuran.

Orang-orang Rajasa dan Sinelir yang tertekan sampai kesudut, dan yang semula sudah tidak mengharapkan dapat lolos dari maut, sehingga mereka bertempur membabi buta karena putus asa, merasa sedikit berpengharapan. Yang pasti adalah lawan mereka berkurang, sehingga jika mereka harus mati, maka mereka akan dapat memperpanjang umurnya beberapa saat lagi.

Pertempuran yang kemudian timbul antara para prajurit dan orang-orang yang berloncatan masuk itu pun menjadi semakin sengit. Prajurit yang kemudian mengepung mereka yang meloncat turun dari atas dinding batu itu menjadi semakin banyak pula. Satu dua orang masih berloncatan turun terus menerus.

Namun pada suatu saat, arus orang-orang yang meloncat dinding itu pun terhenti. Orang-orang yang sudah ada di dalam, dipimpin langsung oleh Lembu Ampal menjadi heran. Jumlah yang sudah ada di dalam itu masih terlampau sedikit. Sedang yang lain tiba-tiba saja menghentikan bantuannya.

"Belum banyak artinya." berkata Lembu Ampal di dalam hati.

Namun bagi mereka yang sejak semula merasakan tekanan yang sangat berat di dalam halaman itu, merasa bahwa bantuan itu telah dapat menumbuhkan tekad yang baru di dalam dada masing-masing. Terlebih adalah mereka yang bertempur didekat orang orang itu meloncat dari luar halaman.

Lembu Ampal menjadi termangu-mangu sejenak. Apakah orang orang yang ada diluar dinding telah dapat ditekan pula sehinga mereka tidak dapat membantu pasukan yang ada di dalam.

Tetapi Lembu Ampal tidak dapat merenungi hal itu terus menerus. Ia pun segera sadar, bahwa ia harus bertempur. Bukan merenung.

Ternyata bahwa ketika Lembu Ampal mulai mengayunkan senjatanya dengan segenap kemampuannya, maka orang-orang yang mengepungnya terdesak surut meskipun tidak segera terpecah. Tetapi kemampuan Lembu Ampal benar-benar mereka segani. Senjatanya bagaikan angin prahara yang menyambar-nyambar tidak henti-hentinya.

Dengan demikian maka kelompok yang dipimpin oleh Lembu Ampal dan yang masih terkepung melekat dinding itu telah menghisap kekuatan yang cukup besar dari prajurit Singasari yang sedang berjuang mempertahankan kekuasaan Tohjaya itu.

Tetapi jumlah kelompok kecil yang memasuki halaman itu masih belum memadai. Betapa gigihnya mereka bertempur, dan betapa besar kemampuan Lembu Ampal, namun dibawah pimpinan dua orang Senapati yang sekaligus melawan Lembu Ampal, maka kelompok kecil itu benar-benar telah terkepung rapat rapat, seperti sekelompok orang-orang Rajasa dan Sinelir yang masih saja tersudut tidak begitu jauh dari kelompok yang dipimpin oleh Lembu Ampal. Namun orang-orang Rajasa dan Sinelir itu merasa bahwa tekanan atas mereka sudah menjadi berkurang meskipun mereka belum berhasil memecahkan kepungan atas mereka.

Namun yang terjadi kemudian adalah diluar dugaan para prajurit dan bahkan Lembu Ampal sendiri. Ternyata pasukan yang ada diluar dinding halaman, tidak berniat menghentikan usahanya membantu orang-orang Rajasa dan Sinelir yang ada di dalam. Namun salah seorang dari mereka berpendapat, bahwa sebaiknya mereka berpindah tempat, agar pasukan yang memasuki halaman itu agak terpencar.

Dengan demikian maka mereka pun segera mengangkat bambu-bambu yang tersandar pada dinding halaman, dan memindahkannya beberapa puluh langkah ke samping.

Baru sejenak kemudian maka beberapa orang mulai memanjat bambu itu, dan sambil berteriak nyaring berloncatan turun beberapa puluh langkah dari pasukan yang dipimpin oleh Lembu Ampal.

Kehadiran mereka pun masih juga mengejutkan orang-orang yang ada di dalam. Namun para prajurit pun segera menyadari bahwa orang-orang itu pun dapat menjadi sangat berbahaya bagi mereka sehingga sekejap kemudian sebagian dari mereka pun segera menyerbu dan mengepungnya.

Tetapi yang sudah terjadi itu pun segera terulang lagi. Setelah beberapa orang meloncat masuk dan terlibat dalam perkelahian yang seru, maka batang-batang bambu itu pun bergeser lagi, dan beberapa orang telah berloncatan pula memasuki halaman.

Lembu Ampal yang melihat cara yang dipilih oleh pasukannya itu tersenyum di dalam hati. Ia memuji kecerdikan mereka, sehingga dengan demikian, maka musuh pun seakan-akan telah terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok kecil.

Dalam pada itu. sejenak kemudian keadaan di satu sisi itu segera berubah. Tetapi kedatangan pasukan yang berloncatan dari dinding itu belum mempengaruhi keseluruban dari pertempuran. Prajurit-prajurit yang dilepas dari tugasnya di sekitar bangsal Tohjaya pun telah turun kedalam pertempuran, sehingga seolah-olah jumlah mereka pun menjadi bertambah-tambah banyak.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berloncatan masuk itu pun ternyata mengalir tidak henti-hentinya di tempat yang selalu bergeser di seputar halaman istana Singasari itu.

Para prajruit yang setia kepada Tohjaya mulai menjadi berdebar-debar. Mereka mencoba membagi diri untuk menahan arus orang-orang yang berloncatan masuk. Meskipun mereka tidak lebih dari enam atau tujuh orang setiap kali, namun berturut-turut tidak ada henti-hentinya.

Akhirnya prajurit-prajurit Singasari yang mempertahankan kedudukan Tohjaya itu pun tidak dapat menahan orang-orang yang merembes semakin banyak itu. Beberapa orang di antara mereka berhasil lolos dan langsung menusuk kepusat halaman istana Singasari.

Yang membuat prajurit-prajurit Singasari menjadi cemas adalah karena sebagian dari mereka yang memasuki halaman itu adalah prajurit-prajurit Singasari pula yang telah beberapa lama bertugas di Kediri, ditambah dengan anak-anak muda yang dengan latihan khusus telah menggabungkan diri kedalam pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Keadaan pertempuran dihalaman itu mulai berubah. Di mana-mana mulai terasa ada perubahan. Orang-orang Rajasa dan Sinelir yang terkepung di mana-mana, merasakan kepungan itu menjadi kendor.

Baru kemudian mereka menyadari, bahwa tentu ada bantuan yang sudah berhasil memasuki halaman dalam jumlah yang cukup, sehingga prajurit-prajurit Tohjaya itu harus melawan musuh yang lebih banyak.

Sementara itu Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya menyusup di antara pertempuran dihalaman untuk mencari Mahisa Agni. Bagi Panglima itu. Mahisa Agni adalah orang yang paling berbahaya yang harus lebih dahulu dibinasakan.

Dengan pengawal yang cukup banyak, dan beberapa orang Senapati yang memiliki kemampuan yang hampir sempurna, Panglima itu berhasrat untuk membinasakan Mahisa Agni terlebih dahulu sebelum pengikut-pengikutnya.

“Betapapun tinggi ilmunya, ia tidak akan dapat melawan kita berlima.” berkata Panglima itu kepada empat orang Senapatinya yang memiliki ilmu yang melampaui kawan-kawannya. Bahkan di antara Senapati yang lain, keempat orang itu beserta Panglimanya merupakan sekelompok prajurit yang tidak akan dapat dikalahkan oleh siapapun juga.

Sejenak mereka menyusuri daerah pertempuran yang semakin seru. Tetapi Panglima beserta keempat Senapati terpilih itu, bersama pengawalnya tidak menghiraukaan lagi lawan-lawannya yang lain. Hanya kadang-kadang mereka berhenti sejenak, menggilas orang-orang yang mencoba menghalangi langkah mereka.

Dalam pada itu, Panglima Pelayan Dalam yang bertempur dengan sengitnya, melihat sekelompok prajurit pilihan itu.

Sejenak ia termangu-mangu. Ia menyadari arti kelima orang yang pilih tanding itu, sehingga dengan demikian, maka ia tidak mau dengan tergesa-gesa menghalanginya. Tetapi dengan diam-diam ia berusaha mengikuti kemana ia pergi.

Pengawalnya menjadi terheran-heran. Tetapi ketika mereka melihat Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu melintas bersama empat Senapati dan para pengawalnya, maka para pengawal Panglima Pelayan Dalam itu pun menyadari, bahwa di arena itu telah turun lawan yang sangat berat. Karena itu, para pengawal itu pun sekedar mengikuti Panglimanya tanpa berbuat sesuatu. Hanya kadang-kadang mereka bertempur melawan prajurit-prajurit yang menyerang mereka dengan tiba-tiba.

Tetapi agaknya nasib mereka agak kurang baik. Dengan tanpa disadari, maka Panglima prajurit itu telah melihat Panglima Pelayan Dalam itu, sehingga dengan menggeram ia berkata, *"Kita selesaikan tikus itu, sebelum kita bertemu dengan Mahisa Agni."*

Keempat Senapati yang menyertainya melihat Panglima Pelayan Dalam itu pula. Salah seorang dari mereka berkata, *"Silahkan Panglima mencari Mahisa Agni. Biarlah aku singgah sejenak untuk menyelesaikannya."*

"Ia cukup berbahaya. Karena itu agar pekerjaan kita menjadi cepat selesai, biarlah kita pergi bersama-sama."

Keempat Senapati dan para pengawalnya tidak ada yang membantah lagi. Mereka mengikuti saja ketika Panglima itu berbelok dan menuju kearah Panglima Pelayan Dalam yang menjadi berdebar-debar.

"Ia melihat aku." berkata Panglima itu.

"Ya." sahut pengawalnya, *"Ia datang bersama para Senapati berwajah hantu yang empat itu."*

"Apa boleh buat." geram Panglima Pelayan Dalam, *"Sebenarnya aku tidak gentar melawan Panglima itu seorang lawan seorang. Tetapi bersama-sama dengan empat Senapati berhati iblis itu, mereka mempunyai kekuatan yang luar biasa."*

"Kami sudah siap." desis seorang pengawalnya, *"Memang tidak ada pilihan lagi. Kita harus bertempur."*

Dalam pada itu, Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu semakin lama menjadi semakin dekat. Orang-orang Rajasa dan Sinelir yang mencoba menghalanginya, seakan-akan dengan mudahnya disibakkan seperti daun ilalang.

Panglima Pelayan Dalam itu pun segera mempersiapkan diri. Meskipun ia sadar, melawan mereka berlima adalah suatu pekerjaan yg tidak mungkin. Seandainya pengawalnya mampu menahan pengawal-pengawal Panglima itu, tetapi keempat Senapati itu tentu akan berhasil lepas dan bersama-sama mencincangnya.

"Hanya Mahisa Agni lah yang mungkin dapat melawan mereka berlima sakaligus. Itu pun jika memang Mahisa Agni mempunyai ilmu ajaib yang disebut Gundala Sasra." berkata Panglima itu di dalam hatinya.

Sementara itu, Panglima dan empat orang Senapati yang disebut berhati iblis itu pun menjadi semakin dekat. Wajah mereka menjadi tegang dan menakutkan, mencerminkan warna hati iblis mereka.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba Panglima Pelayan Dalam merasa seseorang menggamitnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Panglima Pasukan Pengawal telah berdiri dibelakangnya bersama beberapa orang pengawalnya.

"He, apakah kau akan melawannya?" bertanya Panglima Pasukan Pengawal.

"Tidak ada pilihan lain." desis Panglima Pelayan Dalam.

"Sebaiknya kau mengelak lebih dahulu sebelum kau mendapat kekuatan yang cukup. Mereka berlima adalah kekuatan yang tidak ada bandingnya."

"Semula aku hanya mengamatinya dari kejauhan. Tetapi mereka melihat aku dan mereka mendatangi. Aku tidak akan ingkar akan tugas keprajuritanku."

Panglima pasukan Pengawal itu termenung sejenak. Lalu katanya, *"Memang. Tidak seharusnya kita ingkar."* ia termenung sejenak, lalu, *"Baiklah. Aku bersamamu sekarang."*

Panglima Pelayan Dalam itu memandanginya sejenak. Desisnya, *"Apakah kau akan melawan mereka pula."*

"Apa boleh buat."

Kedua Panglima itu pun kemudian mengambil jarak. Karena jumlah pengawal mereka bertambah, maka masing-masing telah menyiapkan sekelompok kecil prajurit yang paling baik untuk bersama-sama melawan kelima orang lawan yang tidak ada bandingnya itu.

"Setidak-tidaknya kita harus berusaha menahan mereka." berkata Panglima Pasukan Pengawal kepada prajurit-prajurit terpilih yang mengawalnya, *"Karena itu. kita harus bertempur sebaik-baiknya. Mereka tentu akan terbagi dan melawan kami berdua. Tetapi aku dan Panglima Pelayan Dalam harus melawan mereka dalam kelompok pula."*

*Prajurit*nya mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun sadar, siapakah Panglima dan keempat Senapati yang disebut berhati iblis itu.

Namun mereka adalah prajurit juga. Prajurit yang pernah mendapatkan ilmu keprajuritan. Bukan saja dari pimpinan mereka tetapi sejak mereka memasuki lapangan keprajuritan, mereka merasa sudah memiliki bekal dari perguruan masing-masing.

Itulah sebabnya, mereka bahwa mereka bukan hanya sekedar akan membunuh diri. Apalagi dalam jumlah yang lebih banyak.

Namun dalam pada itu, Panglima Pelayan Dalam dengan diam-diam telah memerintahkan dua orang penghubungnya untuk mencari Mahisa Agni, dengan pesan, *"Panglima prajurit bersama keempat Senapati berhati iblis itu tidak dapat dibatasi tingkah lakunya."*

Sementara itu. Panglima yang diikuti oleh keempat Senapatinya itu pun menjadi semakin dekat. Wajah mereka nampak tegang dan memancarkan kebencian tiada taranya.

Keempat Senapati yang disebut berhati iblis itu pun segera bergeser salig menjauh, seakan-akan mereka akan mengepung kedua Panglima bersama pengawalnya.

"Pengkhianat." geram Panglima yang setia kepada Tohjaya itu, *"Kalian begitu bernafsu membunuh pengikut-pengikut Anusapati saat itu. Sekarang kalian mencoba melawan tuanku Tohjaya dan seluruh kekuatan Singasari."*

Panglima Pasukan Pengawal melangkah maju sambil menjawab, *"Semuanya sudah berubah. Tuanku Tohjaya pun sudah berubah. Itulah sebabnya maka pendirianku pun berubah."*

"Persetan. Apakah kau sadar, bahwa pengkhianatanmu itu harus kau tebus dengan nyawamu dan nyawa semua pengikutmu."

"Kau bermimpi." sahut Panglima Pelayan Dalam, *"Keadaan pertempuran di halaman ini pun sudah berubah. Pasukanmu mulai terdesak di mana-mana. Lihat, orang-orang yang memasuki halaman ini dengan meloncati dinding semakin lama menjadi semakin banyak."*

"Tetapi mereka adalah orang-orang dungu yang tidak mampu berperang."

"Mereka adalah anak buahmu. Mereka adalah prajurit-prajurit Singasari yang ada di Kediri dan yang lain adalah prajurit-prajurit yang tersebar di beberapa daerah Singasari yang lain."

"Pengkianat mereka juga pengkhianat seperti kau."

"Mereka dapat memilih, manakah yang benar dan yang manakah yang salah."

Panglima itu menggeram. Lalu katanya, *"Itulah sebabnya kau tidak berani berbuat apa-apa terhadap Mahisa Agni."*

"Akulah yang membawanya dari Kediri." berkata Panglima Pelayan Dalam itu, *"Tetapi aku menyadari kekuatan yang ada di belakangnya."*

"Dan kekuatan itu sekarang kau pergunakan untuk berkhianat."

"Salah." potong Panglima Pasukan Pengawal, *"Tuanku Tohjaya lah yang memaksa kami untuk melawannya."*

"Persetan, Aku tidak peduli. Sekarang kau berdua harus mengalami akibat yang sangat buruk dari pengkhianatanmu. Kau berdua akan mengalami nasib seperti kedua Senapatimu yang mati dan dibuang kekali untuk menjadi makanan burung-burung liar pemakan bangkai."

Kedua Panglima itu saling berpandangan sejenak, seakan-akan masing-masing ingin mengetahui, apakah mereka sudah bersiap.

"Marilah." berkata Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu, *"Kita akan segera mulai."*

Panglima Pelayan Dalam memandang keempat Senapati lawan itu sekilas. Namun disebelah menyebelahnya, pengawal-pengawalnya pun sudah bersiap sepenuhnya. Dan mereka bukannya prajurit yang baru kemarin siang mendapat wisuda, tetapi mereka prajurit-prajurit pilihan yang berpengalaman pula.

Meskipun demikian, kedua Panglima itu harus mengakui, bahwa pengawalnya tidak akan dapat menyamai keempat Senapati berhati iblis itu.

Tetapi tidak ada pilihan lain. Adalah wajar sekali apabila kedua Panglima itulah yang harus melawan mereka. Jika yang harus menghadapi kelima orang itu hanyalah prajurit-prajurit dan

Senapati-Senapati yang lain, maka korban tentu akan berjatuhan seperti menebang batang ilalang saja.

Sejenak kemudian, mereka masih saling mempersiapkan diri. Keempat Senapati yang disebut berhati iblis itu pun segera membagi diri. Yang seorang akan bertempur bersama Panglimanya, dan yang tiga orang akan bertempur berpasangan.

Panglima Pasukan Pengawal menyadari, agaknya Panglima prajurit yang telah mendesak kedudukan Pasukan Pengawal itu telah bersiaga melawannya bersama seorang Senapatinya, sedang ketiga Senapati yang lain telah bersiap untuk bertempur melawan Panglima Pelayan Dalam.

Kedua belah pihak ternyata benar-benar telah bersiaga. Mereka agaknya sudah tidak akan berbicara lagi. Selangkah demi selangkah mereka saling mendekati, sehingga akhirnya, senjata-senjata pun mulai bergerak.

Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu pun segera mengayunkan senjatanya. Sebilah pedang yang tajam di kedua belah sisinya. Sedang Senapati pembantunya yang seorang itu pun telah meloncat pula dengan garrangnya. Ditangannya tergenggam sebuah canggah bertangkai pendek.

Dilingkaran yang lain, ketiga Senapati yang berhati iblis itu pun telah mulai menyerang pula. Senjata mereka pun sangat mendebarkan hati. Yang seorang membawa sebilah tongkat besi yang bergerigi seperti duri pada daun pandan dalam empat jalur. Yang seorang lagi membawa sebuah bindi kayu galih asem ditangan kanan, sedang ditangan kirinya tergenggam sebilah pedang pendek. Sedang yang seorang lagi hanya memegang sebilah pedang biasa yang tidak terlampau besar.

Kedua Panglima yang melawan mereka itu pun telah menggenggam senjata pula di tangan masing-masing. Sehelai pedang panjang.

Sejenak kemudian, maka pertempuran segera terjadi dengan sengitnya. Ternyata bahwa Panglima Pasukan Pengawal dan

Panglima Pelayan Dalam, tidak harus melawan musuhnya seorang diri. Beberapa orang pengawal pilihan pun segera mendampinginya melawan prajurit-prajurit berhati iblis itu.

Agaknya para pengawal pilihan itu pun mempunyai kebanggaan mereka masing-masing. Senjata mereka ternyata bukannya senjata yang biasa dipergunakan oleh prajurit Singasari, apalagi bagi Pasukan Pengawal dan Pelayan Dalam yang mempergunakan senjata seragam. Tetapi di dalam perang yang dahsyat dan di dalam mempertaruhkan nyawa, mereka lebih senang mempergunakan senjata yang mereka pelajari diperguruan masing-masing sebelum mereka memasuki lingkungan keprajuritan.

Bahkan ada di antara mereka yang bersenjatakan sebatang tombak, pendek yang ujungnya bergerigi. Ada pula yang membawa sepasang rongkat besi yang dihubungkan dengan rantai baja. Dan ada pula yang bersenjatakan tongkat pendek yang tajam dikedua ujungnya.

Demikianlah maka pertempuran itu menjadi semakin lama semakin seru. Berbagai macam jenis senjata telah beradu. Apalagi mereka yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan. Para Panglima dan Senapati.

Sejenak kemudian pertempuran ditempat itu pun segera menarik perhatian. Beberapa orang prajurit justru tertegun menyaksikan. Namun sementara itu. mereka masing-masing masih harus bertempur pula di dalam lingkaran pertempuran mereka sendiri.

Lembu Ampal yang sudah ada dihalaman itu pun segera tertarik pula oleh pertempuran yang sengit itu. Karena itulah maka ia pun kemudian meninggalkan daerah pertempurannya sendiri, karena kawamnya sudah semakin banyak berdatangan. Ia ingin melihat, siapakah yang terlibat di dalam pertemputan itu.

Ketika ia menjadi semakin dekat, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat tiga orang Panglima dan empat orang Senapati yang disebut berhati iblis itu sedang bersabung.

"Panglima Pasukan Pengawal dan Panglima Pelayan Dalam itu tentu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi." berkata Lembu Ampal, karena ia pun tahu kemampuan kelima orang itu. Sedangkan para pengawal hanya dapat sekedar membantu dan merupakan pelarian sementara jika kedua Panglima itu sudah menjadi sangat terdesak.

"Mereka tidak boleh dibiarkan." berkata Lembu Ampal pula kepada diri sendiri, meskipun ia masih tetap ragu-ragu, apakah kehadirannya akan dapat menolong kedua Panglima iru. Namun setidak-tidaknya, kehadirannya diarena itu akan mampu memperingan beban kedua Panglima itu. atau salah seorang dari mereka.

Demikianlah, maka Lembu Ampal pun segera mendekati arena itu. Kemudian dengan serta merta ia meloncat memasuki arena dengan pedang ditangannya.

"Lembu Ampal." desis Panglima parjurit yang setia kepada Tohjaya itu.

"Ya, aku adalah Lembu Ampal."

"Kau turut berkhianat?"

"Tidak. Aku berdiri dipihak yang benar. Aku menolak untuk menjalankan perintah tuanku Tohjaya, membunuh tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka yang tidak bersalah."

Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu tertegun sejenak. Dipandanginya Lembu Ampal dengan sorot mata yang memancarkan kebencian.

"Kau datang untuk menyerahkan nyawamu Lembu Ampal. Memang sudah menjadi nasib seorang pengkhianat untuk mati dimanapun juga."

"Jika demikian, marilah kita lihat, siapakah yang akan mati di antara kita. Yang mati itu adalah pengkhianat."

"Bagus." teriak Panglima itu sambil meloncat menyerang Lembu Ampal.

Lembu Ampal memang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka serangan Panglima itu pun tidak mengejutkannya.

Dengan tangkasnya Lembu Ampal mengelak. Namun ia pun segera membalas serangan itu dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya.

(Bersambung ke jilid 12)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning : KiArema

Retype/Profing: Ki Mahesa

Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 12

DENGAN demikian, maka Panglima prajurit itu kini berpindah lawan. Ia tidak lagi melawan Panglima Pasukan Pengawal. Tetapi ia memilih lawannya yang baru. Lembu Ampal.

Karena itulah maka Senapati yang bertempur bertiga melawan Panglima Pelayan Dalam, segera mengatur diri. Seorang dari mereka segera melepaskan arena pertempuran itu dan terjun melawan Panglima Pasukan Pengawal bersama seorang kawannya.

Dalam pada itu, ternyata perhitungan Panglima lawan Lembu Ampal itu salah. Ia menganggap bahwa Lembu Ampal adalah seorang Senapati yang tidak memiliki ilmu yang cukup untuk melawannya. Ia menganggap bahwa Lembu Ampal masih berada selapis di bawahnya seperti kebanyakan Senapati yang lain.

Namun, setelah bergaul dengan Witantra, Mahendra, Mahisa Agni dan menjadi kawan berlatih Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, Lembu Ampal ternyata telah berubah. Ia kini memiliki ilmu yang lebih tinggi dari perhitungan lawannya.

"Gila, iblis manakah yang mengajari kau berkelahi?" teriak Panglima itu.

"Sekedar untuk membela diri." sahut Lembu Ampal. Lawannya menggeram. Dengan sepenuh tenaga ia mencoba mendesak Lembu Ampal.

Namun ternyata kemudian bahwa kemampuan Panglima itu memang masih lebih tinggi dari Lembu Ampal. Meskipun Lembu Ampal masih akan tetap mampu menjaga dirinya, tetapi untuk bertempur dalam waktu yang tidak terbatas, maka Lembu Ampal akan mengalami kesulitan.

Tetapi untuk sementara Lembu Ampal masih tetap bertahan. Sekilas bahkan ia masih sempat melihat kedua Panglima yang lain bertempur masing-masing melawan dua orang Senapati.

Ternyata keduanya pun masih mengalami kesulitan. Tetapi untuk beberapa saat mereka pun pasti akan dapat bertahan. Apalagi mereka kemudian tidak lagi harus bertempur melawan kekuatan yang berlebih-lebihan. Masing-masing dari kedua Panglima itu tinggal melawan dua orang lawan. Sedangkan para pengawal kedua Panglima itu masih mampu membantu mereka sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang bertempur di bagian lain dari halaman itu, berusaha untuk menghisap lawan sebanyak-banyaknya. Ia menyadari bahwa orang-orang Rajasa dan Sinelir terdesak di mana-mana. Karena itu, maka Mahisa Agni dan para pengawalnya berusaha untuk mengurangi tekanan itu dengan melumpuhkan lawan yang mereka jumpai.

Namun sekali-sekali Mahisa Agni menjadi bimbang. Ia sendiri tidak dapat mengerti akan tingkah lakunya sendiri. Bahkan kemudian ia jatuh pada suatu kesimpulan, bahwa di dalam keadaan yang memaksa akhirnya seseorang harus memilih, mengorbakan yang dianggapnya kurang baik bagi yang lebih baik.

Demikianlah Mahisa Agni mengorbankan orang-orang yang tidak akan banyak berguna lagi bagi Singasari dengan harapan untuk

menemukan hari depan yang lebih baik bagi negara yang sedang berkembang itu. Meskipun Mahisa Agni tidak ingin melumpuhkan lawannya dengan membunuh mereka, namun adalah di luar kemampuannya untuk menghindarinya sama sekali.

Ketika kemudian Mahisa Agni melihat seakan-akan ada arus yang sedang memasuki halaman, ia pun mengerti bahwa beberapa orang telah berhasil memasuki halaman itu dan membantu orang-orang Rajasa dan Sinelir yang mengalami tekanan. Karena itu, maka hatinya pun menjadi semakin tenang, dan karena itu, korban yang jatuh oleh tangannya pun menjadi berkurang.

Perlahan-lahan namun pasti Mahisa Agni langsung mendekati bangsal Tohjaya. Betapapun ketatnya pertahanan yg berlapis-lapis, namun Mahisa Agni selalu mendesak maju. Apalagi karena prajurit yang membentengi bangsal itu pun sudah susut, karena mereka harus berpencaran di seluruh halaman.

Tetapi selagi Mahisa Agni menjadi semakin dekat dengan bangsal itu, maka datanglah penghubung yang telah dipesan oleh Panglima Pelayan Dalam untuk menjumpai Mahisa Agni. Dengan nafas terengah-engah ia pun berkata, *"Aku harus mencari tuan di seluruh halaman ini."*

"Apakah kau membawa pesan?"

"Ya."

"Apakah pesan itu?"

"Panglima Pelayan Dalam mengirimkan pesan, bahwa Panglima Prajurit yang setia kepada tuanku Tohjaya itu berkeliaran di halaman. Tingkah lakunya sama sekali tidak dapat dibatasi, sehingga menimbulkan korban yang tiada terhitung jumlahnya."

"Dimana ia sekarang?"

"*Bertempur melawan Panglima Pasukan Pengawal."*

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Ia sudah menjadi semakin dekat dengan bangsal Tohjaya. Ia ingin memasuki bangsal itu

lebih dahulu dari para prajurit dan Panglima. Jika Panglima Pelayan Dalam itulah yang pertama-tama menemukannya, maka nasib Tohjaya agaknya akan menjadi sangat buruk. Kedua Panglima itu sudah menyimpan dendam di dalam hati. Kecuali penyesalan bahwa mereka sudah terlibat dalam usaha pembunuhan Anusapati yang kemudian menempatkan Tohjaya pada tahta Singasari, juga karena sikap dan tingkah laku Tohjaya yang sangat menyakitkan hati.

Namun ternyata bahwa kedua Panglima itu kini berada di dalam kesulitan.

"Bagaimanakah imbangan kekuatan itu?" bertanya Mahisa Agni kemudian, *"Apakah Panglima Pasukan Pengawal selalu terdesak?"*

"Ya tuan Panglima prajurit yang setia kepada tuanku Tohjaya itu bersama dengan empat orang Senapati yang disebut berhati iblis itu."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Senapati itu memang benar-benar berhati iblis. Ia tidak mengenal perikemanusiaan sama sekali. Kematian lawannya dimedan perang merlupakan permainan yang menyenangkan baginya.

Karena itu, Mahisa Agni pun kemudian berpikir sejenak. Bangsal Tohjaya sudah tidak begitu jauh lagi. Tetapi Panglima Pasukan Pengawal itu memang memerlukan pertolongan.

Sejenak Mahisa Agni memperhatikan pertempuran di sekitar halaman bangsal Tohjaya yang diputari dengan sebuah kolam yang justru dibuat oleh Anusapati. Ternyata pengawal-pengwal Tohjaya masih cukup kuat untuk bertahan. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, *"Baiklah. Aku akan pergi mendapatkan Panglima-panglima yang sedang bertempur itu."*

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni pun kemudian membawa pengawalnya menuju ke arena pertempuran para Panglima itu. Beberapa kali Mahisa Agni harus menghalau lawan-lawannya yang mencoba menyergapnya. Tetapi, tidak seorang pun Senapati yang berusaha untuk menahannya setelah mereka melihat bahwa orang itu adalah Mahisa Agni.

"Biarlah Panglima menundukkannya." berkata Senapati-senapati yang memimpin kelompok-kelompok yang sedang bertempur di halaman itu.

Di sepanjang halaman itu Mahisa Agni sempat melihat, bahwa kekuatan pelindung Tohjaya masih cukup besar. Jika tidak ada bantuan yang menambah kekuatan orang orang Rajasa dan Sinelir, maka pertempuran di halaman itu tentu akan memerlukan waktu yang sangat panjang. Bahkan mungkin di malam hari.

Sementara itu, maka pertempuran menjadi semakin seru. Lembu Ampal yang kemudian mengambil alih lawan Panglima Pasukan Pengawal itu pun harus bertempur dengan sekuat tenaga. Panglima itu memang memiliki kelebihan yang pada suaiu saat akan dapat menentukan akhir dari pertempuran itu.

Ternyata bahwa ketahanan Lembu Ampal yang harus memeras tenaganya itu pun semakin lama menjadi semakin susut. Lebih cepat dari lawannya. Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu memiliki ketahanan yang mengagumkan. Sekian lama ia bertempur namun tenaganya sama sekali tidak berkurang.

Ketika Lembu Ampal merasakan bahwa nafasnya mulai sendat, maka seakan-akan ia merasa bahwa akhir dari pertempuran itu sudah dekat. Pengawalnya sekali-sekali dapat juga membantunya. Namun mereka agaknya mempunyai lawan masing-masing. Pengawal Panglima dan keempat Senapati iblis itu pun bertempur dengan garangnya, bahkan mendekati cara bertempur para Senapati yang ganas, dan bahkan seolah-olah menjadi liar dan buas.

Lembu Ampal yang menjadi semakin letih itu terkejut ketika ia mendengar keluhan tertahan. Ketika ia berusaha untuk melihatnya, maka hatinya menjadi berdebaran. Ia melihat seleret luka tergores dilengan Panglima Pelayan Dalam yang bertempur melawan dua orang dari keempat Senapati berhati iblis itu.

Dengan sigapnya Panglima itu meloncat surut. Beberapa orang pengawal mencoba melindunginya. Tetapi justru sebuah tusukan

langsung menembus dada seorang pengawal yang terlampau tergesa-gesa meloncat maju.

Tetapi Lembu Ampal tidak dapat berbuat apapun juga karena ia sendiri harus memeras segenap kemampuannya untuk mempertahankan diri.

Panglima Pelayan Dalam yang terluka itu menggeram. Kemarahannya telah membakar jantungnya sehingga wajahnya menjadi merah semerah darah yang menitik dari lukanya.

Meskipun luka itu tidak terlampau dalam, tetapi luka itu agaknya telah mengganggunya. Bukan saja perasaan nyeri yang menyengat, tetapi terlebih-lebih lagi adalah gangguan perasaan yang sangat mempengaruhinya. Kemarahan, dendam dan kecemasan bercampur baur membuat nalarnya kadang-kadang menjadi buram.

Sementara itu, Panglima Pasukan Pengawal pun harus bertempur mati-matian. Ia pun terdesak terus, sehingga semakin lama menjadi semakin dekat dengan dinding halaman. Jika ia tersudut pada dinding itu, dan kedua Senapati lawannya menyerang bersama-sama. maka tidak ada harapan lagi baginya untuk dapat keluar dari lingkaran maut.

Ternyata bahwa Senapati-Senapati yang disebut berhati iblis itu memang memiliki kelebihan dari Senapati-Senapati yang lain.

Lembu Ampal yang bertempur dengan memeras segenap kemampuannya masih dapat bertahan. Tetapi ia pun sadar, bahwa ia tidak akan dapat mengimbangi lawannya sampai saat terakhir dari pertempuran itu. Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu benar-benar seorang yang memiliki kemampuan melampaui sesamanya, karena itulah maka Lembu Ampal pun menjadi sangat cemas. Ia melihat Panglima Pelayan Dalam yang terluka dan ia pun melihat Panglima Pasukan Pengawal yang terdesak ke dinding.

Terasa jantung Lembu Ampal bergetar ketika ia kemudian melihat, sebuah serangan pedang yang mendatar telah menyentuh tubuh Panglima Pasukan Pengawal pula. Terdengar ia pun berdesis.

Dengan tangan kirinya ia meraba dadanya. Segumpal darah telah memerah di telapak tangannya.

Sementara itu terdengar salah seorang Senapati yang disebut berhati iblis itu tertawa. Katanya*, "Kalian telah terluka semuanya. Sebentar lagi kalian akan mati. Kalian akan menyesal pada saat ajal itu datang. Tetapi sudah terlambat. Tidak ada yang dapat kau lakukan selain pasrah diri kepada kematian."*

Panglima Pasukan Pengawal itu pun menggeram. Ia tidak mempedulikannya. Meskipun dadanya telah terluka, tetapi ia masih berusaha untuk mempertahankan dirinya.

Namun, baik Panglima Pelayan Dalam, maupun Panglima Pasukan Pengawal agaknya tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Darah mereka mengalir semakin banyak dari luka, sehingga ketahanan tubuh mereka pun menjadi semakin berkurang.

Tetapi sebelum kedua Panglima itu harus menyerahkan nyawanya, maka tiba-tiba pertempuran di sekitar mereka pun tersibak. Ketika mereka yang sedang bertempur di arena itu berpaling, mereka melihat seseorang yang sudah mulai berubah pada janggut dan kumisnya. Bahkan rambutnya yang berjuntai di bawah ikat kepalanya pun telah menjadi keputih-putihan pula.

Hampir diluar sadarnya, Lembu Ampal berdesis, *"Panji Pati-pati."*

Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu tiba-tiba saja menggeram. Katanya, *"Inikah Panji Pati-Pati itu?"*

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Aku Witantra. Memang beberapa orang menyebutku Panji Pati-Pati."*

"Apakah kau juga berpihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?"

"Aku telah melindunginya ketika keduanya lari dari kejaran maut atas perintah tuanku Tohjaya. Kemudian Lembu Ampal yang mendapat perintah membunuh tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka pun berada di rumahku pula. Kini kami bersama-

sama datang untuk menempatkan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka kembali pada kedudukannya."

"Gila." geram Panglima itu, *"Kau kira bahwa kau akan berhasil? Sebentar lagi orang-orangmu, orang-orang Rajasa dan Sinelir akan tumpas dihalaman ini. Jika kau ingin menyaksikan, maka sebaiknya kau menunggu di tepi. Sebab jika kau ikut berada di arena, maka kau pun akan mati."*

Witantra mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat kedua Panglima yang bertempur melawan Senapati-Senapati yang disebut berhati iblis itu menjadi semakin terdesak, sehingga katanya kemudian kepada Lembu Ampal, *"Lembu Ampal, serahkau Panglima ini kepadaku. Kau dapat menolong Panglima Pasukan Pengawal yang terluka itu. Agaknya lukanya lebih parah dari Panglima Pelayan Dalam."*

Lembu Ampal surut selangkah. Tetapi agaknya lawannya tidak membiarkannya. Dengan serta-merta ia pun meloncat menyerang.

Namun yang terjadi adalah sebuah benturan yang dahsyat. Diluar dugaan, Witantra pun telah meloncat pula membentur senjata lawannya pula. Sebuah pedang pendek yang lurus dan tebal.

Benturan ilu telah menggoncangkan hati Panglima yang setia kepada Tohjaya. Ia tidak menduga, bahwa dengan gerak yang tiba-tiba saja, Witantra mampu menahan kekuatannya. Karena itu, maka ia pun harus memperhitungkan lawannya itu sebaik-baiknya.

Sesaat Panglima itu memandang Witantra. Kemudian sambil melangkah maju ia berkata, *"Ternyata kau lebih baik dari Lembu Ampal. Menggembirakan sekali, bahwa aku mendapat lawan yang pantas."*

Witantra tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu Lembu Ampal telah terlepas dari ikatan perkelahian dengan Panglima itu. Dengan demikian maka ia pun kemudian bebas memilih lawannya. Seperti yang dikatakan oleh

Witantta, maka ia harus membantu Panglima yang sudah terluka itu.

Dengan pasti Lembu Ampal pun mendekati arena pertempuran itu. Ketika ia kemudian meloncat dengan senjata teracu, maka ia pun berkata kepada para pengawal yang mencoba membantu Panglimanya, *"Tinggalkan arena ini. Bantulah Panglima Pelayan Dalam yang juga sudah terluka. Bertempurlah dalam kelompok yang ketat. Cobalah memisahkan Senapati yang seorang dengan yang lain."*

Beberapa orang pengawalpun kemudian melangkah surut dan beralih di arena yang lain, bergabung dengan para pengawal Panglima Pelayan Dalam.

Lembu Ampal dengan segera mengambil alih salah seorang dari kedua Senapati yang bertempur melawan Panglima Pasukan Pengawal.

Dengan demikian maka Panglima Pasukan Pengawal itu pun menjadi agak lapang. Tekanan lawannya terasa jauh berkurang.

Namun sayang sekali, bahwa karena luka-lukanya, maka ia pun menjadi semakin lama semakin lemah. Darah yang mengucur dari tubuhnya seolah-olah telah melepaskan sebagian dari tenaganya pula.

"Bertahanlah." berkata Lembu Ampal, *"Aku akan menyelesaikan yang seorang ini. Kemudian aku akan membantumu."*

Panglima Pasukan Pengawal itu tidak menjawab. Ia bertempur dengan sisa tenaganya yang semakin tipis.

Sebenarnya Panglima Pasukan Pengawal itu mempunyai beberapa kelebihan dari lawannya. Tetapi lukanya benar-benar telah mengganggu, sehingga sesaat kemudian ia telah terdesak kembali. Setiap kali ia sudah berusaha berlindung di balik beberapa orang pengawal yang membantunya.

Tetapi prajurit-prajurit lawannya pun tidak mau melepaskannya pula. Mereka berusaha untuk mendesak pengawal itu dari sisi Panglimanya.

Dibagian lain, Panglima Pelayan Dalam yang masih harus, melawan dua orang Senapati, benar-benar telah kehilangan kesempatan. Lukanya pun terasa nyeri meskipun tidak separah Panglima Pasukan Pengawal. Pengawal-pengawalnya yang berusaha membantunya tidak banyak dapat menahan arus serangan kedua Senapati itu, karena prajurit-prajurit lawannyapua bagaikan mengerumuni mereka disegala arah.

Pada saat ia kehilangan segala kesempatan untuk bertahan, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali pasrah kepada Yang Maha Agung. Jika umurnya memang sampai pada batasnya, maka ia tidak akan dapat mengelak.

Namun pada saat yang paling sulit itu rasanya setitik embun telah membasahi hatinya yang serasa telah menjadi kering. Tiba-tiba saja seseorang telah berdiri di arena pertempuran itu. Ketika kedua Senapati lawannya menyerangnya bersama-sama dengan serangan yang menentukan, maka serangan itu telah membentur kekuatan vang seakan-akan tidak tertembus lagi.

Ternyata Mahisa Agni telah berdiri diarena itu.

"Setan alas." geram salah seorang Senapati yang disebut berhati iblis, *"Kenapa kau mencampuri pertempuran ini. Pertempuran di antara kesatria Singasari?"*

"Yang terjadi di halaman ini adalah perang brubuh. Karena itu, aku akan melawan setiap orang yang berdiri di se*berang. Kau pun dapat melawan siapa saja tanpa memilih."*

"Pengecut. Menepilah. Jika tidak, maka kaulah yang akan segera terbunuh. Bukan Panglima yang licik itu." Senapati itu membentak, *"Sebenarnya kau dapat hindarkan diri dari bencana ini. Tetapi jika kau berkeras, apaboleh buat."*

Mahisa Agni memandang kedua Senapati itu. Ada sesuatu yang rasa-rasanya mendorongnya untuk bertindak keras terhadap kedua Senapati seperti lazimnya yang terjadi di arena peperangan. Apalagi Mahisa Agni menyadari bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang menurut beberapa orang disebut berhati iblis.

"Aku masih memberimu kesempatan." teriak salah seorang dari mereka.

Kesombongan orang itu telah menambah kebencian Mahisa Agni kepada sifat-sifat mereka. Meskipun pada dasarnya Mahisa Agni bukan seorang yang haus akan kematian lawan-lawannya, tetapi Senapati-Senapati itu memang harus diperlakukan khusus. Tidak ada lagi harapan untuk dapat mengubah sifat mereka. Karena itu, tidak ada jalan lain bagi Mahisa Agni untuk menghilangkan sifat-sifatnya dengan melenyapkan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun kemudian telah, berketetapan hari untuk melawan keduanya. Dengan penuh kewaspadaan ia melangkah maju sambil berkata, *"Marilah. Lakukanlah yang menurut pendapat kalian paling baik kalian lakukan. Aku telah memutuskan untuk mengambil alih lawan Panglima yang telah terluka itu."*

"Kau memang gila." teriak salah seorang Senapati itu.

Dalam pada itu Panglima Pelayan Dalam itu pun menjadi termangu-mangu. Meskipun ia percaya akan kelebihan Mahisa Agni, tetapi dua orang Senapati yang bertempur bersama itu tentu merupakan musuh yang cukup berat baginya.

Dalam pada itu, salah seorang Senapati itu telah meloncat menyerangnya. Namun dengan sigapnya Mahisa Agni bergeser menghindari. Ketika serangan yang kedua dari Senapati yang lain meluncur mengarah kedadanya, maka ia pun menangkis serangan itu dengan senjatanya.

Benturan-benturan yang terjadi benar-benar telah mengejutkan Senapati itu. Mahisa Agni ternyata memang seorang yang memiliki kelebihan dari mereka berdua.

Dalam pada itu, Witantra pun masih bertempur dengan Panglima prajurit yang setia kepada Tohjaya itu. Agaknya Witantra menjadi ragu-ragu untuk mengambil sikap. Apakah Panglima itu pantas dibinasakan atau sekedar dilumpuhkan.

Namun kemudian Witantra melihat bahwa agaknya Mahisa Agni telah bertempur bersungguh-sungguh. Ia melihat Mahisa Agni yang tegang mengambil sikap tanpa menunggu perkembangan perlawanan kedua Senapati itu.

"Mahisa Agni akan langsung bertindak terhadap keduanya." berkata Witantra di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa bagi Mahisa Agni, keduanya harus segera dilenyapkan. Halaman itu harus segera dibersihkan agar pertempuran itu tidak menjadi berlarut-larut. Orang-orang yang sudah tidak dapat diharapkan lagi untuk dapat berubah, harus segera dibinasakan.

Witantra pun agaknya dapat menangkap perasaan yang tersirat di dalam sikap dan tatapan mata Mahisa Agni yang bagaikan bara.

Dengan demikian maka Witantra pun merasa wajib mengimbanginya. Memang orang-orang itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya. Mereka adalah orang-orang yang sekedar mengejar kepentingan pribadi. Saat Tohjaya menguntungkan bagi mereka, maka mereka pun dengan gigih merpertahankannya. Tetapi jika Tohjaya tidak mereka perlukan lagi, maka ia akan segera dilemparkannya. Jika ada orang lain yang mereka anggap lebih baik, maka pengkhianatan tidak akan banyak dipertimbangkan lagi.

Dengan demikian, maka Witantra pun segera bersikap. Ia ingin segera mengakhiri pertempuran itu.

Dalam pada itu, Lembu Ampal pun tidak lagi dapat didesak oleh lawannya. Lembu Ampal ternyata cukup mampu melawan seorang Senapati betapapun garangnya. Ternyata Senapati yang disebut berhati iblis itu seorang diri bukan merupakan iblis yang tidak terkalahkan.

Namun Panglima Pelayan Dalam yang terluka itu harus mengerahkan sisa tenaganya untuk tetap bertahan. Tetapi lawannya yang hanya seorang itu tidak terlampau berbahaya lagi baginya.

Sebenarnyalah bahwa Witantra dan Mahisa Agni dapat menentukan akhir dari pertempuran itu seperti yang mereka kehendaki. Apalagi dibagian lain di halaman itu. orang-orang Rajasa dan Sinelir yang ada di luar dinding telah berturut-turut memasuki halaman. Ternyata bahwa pintu gerbang kota telah dapat ditembus sehingga pasukan dari Iuar pun dengan arus yang tidak tertahan telah memenuhi kota.

Dalam ketegangan itulah hadir pula seorang yang memiliki ilmu yang hampir tidak terlawan oleh prajurit-prajurit yang setia kepada Tohjaya. Ternyata Mahendra yang memimpin pasukan dari arah lain, telah memasuki halaman istana pula. Ia sempat melihat bagaimana Witantra bersiap untuk mengakhiri pertempuran.

Disaat terakhir itu ia melihat Panglima Pelayan Dalam yang terluka menjadi semakin terdesak. Bukan karena ilmu lawannya yang melampaui ilmunya, tetapi karena darah yang mengalir dari lukanya, maka ia pun menjadi semakin lama semakin lemah.

Pada saat yang gawat, Mahendra tanpa disadari telah memperhatikannya. Seleret kecemasan menyentuh dadanya, sehingga ia pun segera meloncat mendekatinya, tepat pada saat sebuah serangan yang dahsyat mengarah kedada Panglima itu.

Mahendra yang mampu bergerak secepat lidah api menyambar dilangit itu, sempat menyambar leher Senapati yang menyerang Panglima itu. Kemudian melemparkannya dengan sekuat tenaganya.

Senapati itu sama sekali tidak menyangka bahwa ada orang yang dapat berbuat demikian. Karena itu, ia pun sama sekali tidak bersiap menghadapi serangan Mahendra.

Yang dirasakannya adalah sambaran pada tengkuknya, kemudian sebuah kekuatan yang tidak terlawan telah melontarkannya.

Sebuah benturan yang dahsyat telah terjadi. Senapati yang tidak menyangka akan mendapat serangan itu ternyata telah membentur dinding halaman.

Sekilas ia masih dapat melihat wajah Mahendra. Kemudian dengan suara parau ia menggeram, *"Pengecut, licik."*

Tetapi suaranya pun segera terputus. Agaknya kepalanya tidak dapat menahan benturan yang dahsyat itu, sehingga otaknya telah terguncang.

Senapati itu hanya dapat menggeliat sekali. Kemudian ia pun menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Ternyata Mahendra yang datang terakhir telah membunuh lawannya lebih dahulu dari yang lain. Sekilas ia mengedarkan tatapan matanya. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia melihat kedua Panglima yang terluka itu. Sedangkan disisi yang lain Lembu Ampal masih bertempur dengan gigihnya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Witantra bertempur. Ia memang agak lebih muda dari Witantra. Dan agaknya sifatnya pun agak berbeda. Ia tidak telaten melihat Witantra bertempur. Hampir saja ia ikut campur. Namun agaknya Witantra pun memang sudah berniat mengakhiri pertempuran itu.

Diarena yang lain, Mahisa Agni pun sudah sampai pada tekanan yang menentukan. Serangannya memang tidak dapat dibendung lagi. Kedua lawannya yang berusaha saling mengisi ternyata telah kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri.

Sekilas pedang Mahisa Agni menyambar. Yang terasa oleh salah seorang Senapati itu hanyalah sebuah goresan dilehernya. Namun kemudian terasa nafasnya seolah-olah telah kehilangan jalan. Dan ia pun terjerembab dengan tanpa dapat bertahan sama sekali.

Senapati yang lain pun tidak dapat berbuat apa pun ketika serangan berikutnya mengarah kelambungnya. Meskipun ia mencoba untuk meloncat surut, tetapi ujung pedang Mahisa Agni

mengejarnya terus, seolah-olah pedang itu dapat terjulur menjadi panjang sekali.

Hampir bersamaan dengan Senapati yang kedua itu, adalah Panglima yang tetap setia kepada Tohjaya. Betapa ia memeras kemampuannya, namun lawannya adalah Witantra. Seorang yang memiliki kelebihan di dalam segala segi.

Karena itu, maka sejenak kemudian nampaklah bahwa perlawanannya tidak berarti lagi bagi Witantra. Sebuah serangan yang dahsyat telah melandanya, seperti angin pusaran yang tidak dapat dihindarinya lagi.

Panglima itu adalah Pangliima yang berbangga atas kemampuannya. Tetapi ternyata ada orang lain yang mampu mengatasinya. Dan orang itu bukan Mahisa Agni, karena baginya hanya Mahisa Agnilah orang yang disegani selama ini. Dan ternyata Mahisa Agni telah membinasakan dua orang pengawalnya. Sedang orang yang tidak dikenalnya, dengan mudah sekali membunuh Senapati pengawalnya yang lain dengan membenturkannya pada dinding.

"Iblis mana sajakah yang telah masuk kedalam tubuh mereka." geram Panglima itu di dalam hatinya.

Dalam saat terakhir itu ternyata Witantra masih sempat berkata, *"Panglima, sayang sekali bahwa pintu telah tertutup bagimu."*

"Persetan."

"Disaat terakhir, bertaubatlah. Mungkin masih ada kesempatan."

"Jangan banyak bicara."

Witantra benar-benar tidak mempunyai kesempatan. Karena itu memang tidak ada pilihan lain daripada membinasakannya.

Dengan demikian maka Witantra menjadi tidak ragu-ragu lagi. Bahkan kemudian hampir tidak dapat dilihat dengan mata wadag, serangannya tiba-tiba saja telah mencengkam sisa hidup Panglima yang sampai saat terakhirnya setia kepada Tohjaya karena baginya

Tohjaya adalah sandaran yang paling banyak memberikan harapan kepadanya. Baginya, memang tidak ada pilihan lain kecuali mempertahankan Tohjaya, atau harus mati di peperangan. Adalah imbangan yang sudah dipilihnya di dalam garis hidupnya. Mukti atau mati.

Sejenak kemudian, Witantra sudah berdiri tegak di sisi mayat Panglima itu. Sekilas ia memandang Mahisa Agni dan Mahendra yang termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian melangkah saling mendekati.

"Pasukan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka sudah ada di dalam kota." desis Mahendra kemudian.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dilihatnya mayat yang terbujur lintang di halaman itu. Sementara Lembu Ampal masih harus menyelesaikan seorang lawannya.

"Memang tidak ada jalan yang lebih cepat dari perang ini." berkata Mahisa Agni, *"Tetapi perang ini telah menelan korban tak terhitung jumlahnya."*

Witantra termangu-mangu. Tetapi korban memang terlampau banyak.

Sementara itu, Lembu Ampal telah berhasil mengalahkan lawannya. Dengan demikian maka ia pun kemudian berkumpul pula bersama Mahisa Agni. Witantra dan Mahendra.

"Apa yang sekarang kita lakukan?" bertanya Witantra.

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, *"Kita masih belum sampai ke bangsal induk istana ini. Tentu tuanku Tohjaya berada di sana dengan pengawalan yang kuat. Kita harus datang kepadanya, menemuinya dan memaksanya menyerahkan pimpinan Kerajaan Singasari kepada tuanku Ranggauwuni dan Mahisa Cempaka."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Apakah kau kira Tohjaya akan dengan suka rela melakukannya."*

"Mahisa Agni." berkata Lembu Ampal, *"Kita sudah sampai di sini. Jika tuanku Tohjaya berkeberatan, maka tidak ada pilihan lain daripada memaksanya. Tentu saja dengan segala akibatnya."*

Mahisa Agni memandang Witantra dan Mahendra berganti-ganti. Nampak di wajah mereka membayangkan ketegangan yang menghentak-hentak jantung. Ada semacam pertentangan di dalam diri mereka masing-masing.

Tetapi jalan itu adalah jalan yang sudah direncanakan. Tohjaya memang harus disingkirkan. Jika ia berkeras untuk bertahan, maka Tohjaya akan dapat mengalami nasib seperti Panglima dan Senapati-Senapati yang setia kepadanya itu.

Dalam pada itu, agaknya mereka memang tidak ada pilihan. Karena itulah maka kemudian Lembu Ampal bersama dengan Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra mempersiapkan diri untuk menuju ke bangsal induk tempat tinggal Tohjaya. yang dikelilingi oleh kolam dan dijaga oleh prajurit segelar sepapan.

Pertempuran di halaman itu masih berlangsung dengan sengit di beberapa bagian. Tetapi sudah menjadi semakin berat sebelah. Prajurit-prajurit Singasari yang mempertahankan Tohjaya sudah terdesak karena jumlah lawannya menjadi semakin banyak. Bahkan di beberapa bagian setiap tawaran untuk menyerah, pasti mereka terima dengan, serta merta karena mereka yakin, bahwa mereka tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Namun demikian, ketika Lembu Ampal dan pasukannya mendekati bangsal Tohjaya, mereka masih mendapat perlawanan yang gigih. Beberapa saat mereka harus bertempur. Tetapi karena di dalam pasukannya terdapat Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan para Panglima yang meskipun sudah terluka, maka perlawanan para penjaga bangsal itu pun tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Perlahan-lahan mereka terdesak, sehingga pertahanan itu pun akhirnya menjadi pecah. Prajurit-prajurit itu pun berlarian meninggalkan arena. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan. Di segala sudut telah berjaga-jaga orang-orang Rajasa dan Sinelir, disertai prajurit-prajurit yang datang dari luar halaman istana.

Rasa-rasanya halaman istana itu memang sudah penuh dengan orang-orang yang mengenakan tanda lawe berwarna putih di pergelangan tangannya. Karena itu, maka prajurit yang mempertahankan kedudukan Tohjaya itu pun tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan perlawanan mereka dan menyerah.

Sekelompok demi sekelompok, para prajurit itu pun melemparkan senjata mereka. Tidak ada harapan lagi bagi mereka, apalagi untuk menang, sedang untuk melarikan diri pun rasa-rasanya sudah tidak ada jalan.

Dalam pada itu dengan berdebar-debar Lembu Ampal mendekati bangsal tempat tinggal Tohjaya. Mahisa Agni tidak dapat melepaskannya sendiri. Jika ia memasuki bangsal itu dan menemukan Tohjaya, mungkin gejolak perasaannya akan meledak. Karena itu, maka ia selalu berada di samping Lembu Ampal pada saat mereka mendekati bangsal yang dikelilingi oleh sebuah kolam.

Meskipun nampaknya sudah tidak ada prajurit yang berjaga-jaga di sekitar bangsal itu, tetapi mereka yang mendekati pintu bangsal itu masih tetap berhati-hati. Tohjaya tentu tidak akan dengan mudah menyerah. Di dalam bangsal itu pasti masih ada sepasukan prajurit pilihan, yang barangkali seperti para pengawal Mahisa Agni, berkalung sehelai kain putih dilehernya dan pasrah untuk mati di dalam peperangan.

Tetapi rasa-rasanya bangsal itu terlalu sepi.

Lembu Ampal yang menjadi tegang merayap mendekati bangsal itu didampingi oleh Mahisa Agni. Kemudian beberapa orang lain mengikutinya.

"Sepi sekali." desis Lembu Ampal.

Mahisa Agni pun menjadi curiga. Katanya, *"Seakan-akan bangsal itu memang sudah kosong."*

Lembu Ampal tidak sabar lagi. Ia pun kemudian meloncat berlari di atas jembatan kolam yang mengelilingi bangsal itu diikuti oleh Mahisa Agni dan orang-orang yang lain.

Dengan serta merta Lembu Ampal mendorong pintu yang tertutup sehingga pintu itu berderak keras sekali.

Wajah Lembu Ampal menjadi tegang. Dengan nada yang dalam ia berdesis, *"Kosong. Bangsal ini sudah kosong."*

Beberapa orang pun kemudian berlari-larian memasuki bangsal itu dan melihat segala ruang yang ada. Bangsal itu memang sudah kosong.

"Di paseban." teriak Lembu Ampal, *"Mungkin Tohjaya ingin tetap duduk di atas tahta sampai kesempatan yang paling akhir."*

"Atau di bangsal ibundanya." teriak Panglima Pasukan Pengawal.

"Marilah kita bagi." berkata Mahisa Agni, *"Kakang Witantra dan Mahendra ke bangsal tuan puteri Ken Umang bersama para pengawal. Sedang aku akan mengikuti Lembu Ampal ke paseban."*

Demikianlah maka mereka pun telah membagi diri. Yang sebagian mengikuti Lembu Ampal dan Mahisa Agni sedang yang lain mengikuti Mahendra dan Witantra.

Dengan hati-hati mereka mendekati kedua bangsal itu pada saat yang hampir bersamaan. Seperti ketika mereka memasuki bangsa! yang dikelilingi oleh kolam itu, maka mereka pun masih saja selalu berhati-hati. Di sana sini prajurit yang setia kipada Tohjaya masih saja berkeliaran meskipun perlawanan mereka sudah tidak berarti apa-apa lagi.

Witantra yang mendekati bangsal Ken Umang, tiba-tiba saja tertegun ketika ia melihat tuan puteri Ken Umang berada di depan pintu bangsalnya. Ia sama sekali tidak berada di antara para pengawal dan emban. Seorang diri ia mendapatkan pasukan yang mendekati bangsalnya.

"Kakang." desis Mahendra, *"Bukankah perempuan itu Ken Umang?"*

"Ya." sahut Witantra.

"Apakah maksudnya?"

"Aku tidak tahu."

Mahendra termangu-mangu sejenak. Dan Witantra pun kemudian berkata, *"Aku akan mendekatinya."*

Witantra pun kemudian memberikan isyarat kepada prajurit prajuritnya, agar mereka berhenti ditempat masing-masing. Bersama Mahendra ia pun melangkah mendekati perempuan yang sudah berada di halaman itu.

"Tuan puteri." sapa Witantra, *"Kemanakah tuan putri akan pergi?"*

Ken Umang memandang Witantra sejenak. Lalu ia pun bertanya, *"He. siapakah kau?"*

"Hamba Witantra tuan puteri."

"Witantra, Witantra siapa?"

"Witantra. Tentu tuan Puteri ingat, bahwa hamba adalah Witantra. Seorang bekas Panglima pada masa pemerintahan Akuwu di Tumapel. Tetapi itu sudah lama lampau. Sekarang hamba tidak lebih dari penghuni sebuah padepokan kecil yang terpencil."

Ken Umang mengingat-ingat sejenak, lalu tiba-tiba saja ia tertawa, *"Witantra. Seorang Panglima masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Jadi kau kakang Witantra ya?"*

"Hamba luari puteri."

Suara tertawa Ken Umang menjadi semakin tinggi. Kemudian di sela-sela tertawanya ia berkata, *"Sekarang anakku telah menjadi seorang Maharaja yang paling perkasa di muka bumi. He Witantra, kau harus berlutut di hadapan tuanku Tohjaya. Sang Mahaprabu*

yang tiada duanya. Apalagi Mahisa Agni yang sombong itu. Ia harus berlutut dan mencium jari-jari kakiku."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Mahendra dilihatnya Mahendra memandanginya pula.

Dalam pada itu, Ken Umang pun berkata, *"Witantra. Meskipun aku adalah adikmu, adik iparmu, tetapi aku mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi daripadamu. Kau tidak dapat menolak bahwa kau harus berlutut dihadapanku."*

Witantra masih belum menjawab. Suara tertawa Ken Umang rasa-rasanya telah menggetarkan dadanya.

"He, dimana Mahisa Agni? Bawa ia kemari. Ia harus menebus kesombongannya di masa mudanya. Sekarang ia harus bertiarap dihadapanku. Aku akan menginjakkan kakiku di atas ubun-ubunnya. Ia tidak dapat menentang. Karena aku adalah Ibunda Maharaja di Singasari."

Witantra menjadi semakin berdebar-debar. Pada sorot matanya ia melihat, bahwa goncangan jiwa Ken Umang atas kegagalan usaha anaknya, untuk menguasai Singasari tidak dapat dikendalikan lagi. Apalagi hubungannya dengan Tohjaya yang di saat terakhir menjadi kurang baik.

"Tuan puteri." berkata Witantra kemudian, *"Sebenarnyalah hamba akan datang untuk berlutut di hadapan putera tuan puteri. Tetapi dimanakah tuanku Maharaja Singasari?"*

"Tentu tidak ada di sini." jawab Ken Umang, *"Tohjaya ada di bangsal paseban atau di bangsalnya sendiri. Ia tidak pantas lagi tinggal di bangsal yang buruk ini, karena ia adalah seorang Maharaja."* namun tiba-tiba wajah Ken Umang menjadi buram, *"Tetapi, tetapi aku tidak diperbolehkannya tinggal bersamanya. Aku telah berjuang dengan segala cara untuk menempatkannya di atas tahta Tetapi ia kemudian melupakan aku. Aku ibundanya. Cara apapun yang aku tempuh, cara apapun yang dapat menumbuhkan bibit kelahirannya, namun aku sudah melahirkannya dan*

membesarkannya. Aku sudah berjuang dan menempatkannya di atas tahta."

Tiba-tiba saja Ken Umang menangis. Dengan serta merta ia menjatuhkan dirinya di atas rerumputan. Tanpa menghiraukan dirinya ia menangis sejadi-jadinya. Meraung-raung seperti kanak-kanak yang ditinggalkan oleh ibunya pergi ketempat yang tidak diketahui.

"Tohjaya." suaranya tiba-tiba meninggi, *"Kau telah mendurhakai ibumu. Kenapa kau persoalkan, bagaimana ibundamu berbasil meruntuhkan kekerasan hati Ken Arok saat itu. Kenapa kau persoalkan bahwa hal itu terjadi di saat ia sedang berburu di tengah-tengah hutan. Apa salahnya? Apakah kau menyangka bahwa hal itu hanya dapat terjadi atas binatang buas yang hidup di hutan-hutan itu sendiri. Tidak, kita pun tidak ubahnya binatang buas yang hidup di hutan. Siapa yang kuat, ialah yang berkuasa. Bukankah karena kau kuat dan dapat membunuh Anusapati kau dapat menjadi seorang raja? Kenapa kau kemudian mengingkarinya hanya karena yang terjadi adalah peristiwa yang tidak kau setujui? Tidak ada seorang pun yang mengetahui, bahwa kau menjelma pada gairah yang tumbuh di tengah hutan perburuan. Kenapa kau seakan-akan menjadi muak karenanya."*

Witantra yang melihat dan mendengar keluhan itu memalingkan wajahnya. Bagaimana pun juga, ia mempunyai sangkut paut dengan perempuan itu telah terguncang dan tidak dapat dikuasainya lagi.

Mahendra pun menundukkan wajahnya. Sekilas ia melihat para prajurit dan pengawal termangu-mangu di tempatnya. Muka mereka pun menjadi tertunduk seperti daun ilalang yang menjadi layu.

Tidak seorang pun yang dapat berbuat sesuatu. Semua kebencian menjadi luluh dan larut seperti debu di dedaunan di sapu oleh hujan yang runtuh dari langit.

Ken Umang kemudian tidak hanya duduk bersimpuh di rerumputan. Tetapi ia pun kemudian menangis sambil menelengkupkan wajahnya di bawah kedua lengannya.

"Tohjaya. Tohjaya." tangis itu semakin menyayat, *"Kenapa kau tinggalkan aku sendiri. Bukankah sebentar lagi semua orang yang akan dapat mengusikmu sudah akan terbunuh tanpa kecuali? Ranggawuni, Mahisa Cempaka, Mahisa Wonga Teleng, Mahisa Agni, Ken Dedes dan semua anak-anaknya yang lain. Kau adalah satu-satunya pewaris atas Singasari."* tangisnya jadi meninggi, *"Tetapi jangan tinggalkan aku sendiri. Tohjaya."*

Pengakuan di luar sadar itu memang dapat menggetarkan jantung. Tetapi tidak seorang pun yang dapat terbakar hatinya. Yang tumbuh hanyalah perasaan iba dan kasihan. Seorang puteri yang mempunyai kedudukan tertinggi di Singasari, ibunda Maharaja Tohjaya, tiba-tiba telah menjadi kehilangan kesadaran.

"Tuan Puteri." Witantra melangkah mendekatinya, *"Tuan puteri jangan bersedih. Semuanya akan menjadi baik. Tuanku Tohjaya akan segera kembali menjemput tuan puteri. Bukankah tuanku Tohjaya tidak pergi terlampau jauh?"*

"Ia telah melarikan diri bersama pengawal-pengawalnya. Aku hanya diberitahu oleh seorang penghubung. Ia tidak membawa aku serta. Ia telah meninggalkan aku sendiri."

"Tidak tuan puteri. Masih banyak para pengawal di sekitar tuan puteri. Tuan puteri akan selalu aman dan mendapat perlindungan."

Tiba-tiba tangis Ken Umang mereda. Ketika ia mengangkat wajahnya, nampak matanya menjadi merah dan liar.

"He, apakah kalian pengawal-pengawalku."

"Hamba tuan puteri. Kami adalah pengawal tuan puteri yang setia."

Ken Umang memandang Witantra sejenak. Lalu matanya yang basah seakan-akan menjadi bersinar. Katanya, "He, apakah benar kalian pengawal-pengawalku yang setia?"

"Hamba tuanku."

"Jika demikian, bawa aku menyusul anakku, Tohjaya, Maharaja Singasari."

"Kemanakah tuanku Tohjaya pergi?"

"Ia pergi meninggalkan istana ini setelah ia mendapat berita bahwa Panglima prajurit yang setia kepadanya terbunuh."

"Tetapi bukankah istana ini telah terkepung? Tuan puteri. Kemanakah kita pergi, kita tentu akan tertahan oleh prajurit-prajurit yang mengepung istana ini."

"Tetapi Tohjaya tentu dapat lolos. Di bangsal sebelah utara ada pintu rahasia yang menghubungkan bagian dalam bangsal itu dengan bagian luar istana ini."

"Maksud tuan puteri, tuanku Tohjaya telah menemukan sebuah pintu rahasia?"

"Bukan menemukan. Tetapi Tohjaya lah yang membuat pintu rahasia itu."

"Tuan puteri. Marilah, hamba akan mengantarkan tuan puteri melalui pintu rahasia itu. Apakah tuan puteri juga mengetahui pintu itu?"

"Akulah yang menganjurkannya membuat. Ketika Anusapati masih memerintah, maka Tohjaya membuat pintu rahasia ini sebelum membunuh Anusapati. Jika usahanya gagal, maka ia akan dapat lolos dari pintu itu. Ternyata pintu itu kini telah dipergunakannya."

Witantra mengangguk-angguk. Lalu, *"Marilah tuan puteri. Kami akan mengawal tuan puteri menyusul tuanku Tohjaya."*

Ken Umang pun segera meloncat berdiri. Ia tidak menghiraukan lagi pakaiannya yang kusut dan tidak mapan. Berlari-lari seperti kanak-kanak menyongsong ibunya yang datang dari jauh, Ken Umang pergi ke bangsal sebelah.

Sebenarnyalah bahwa bangsal itu sudah dijaga oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Tetapi atas isyarat Witantra, maka dibiarkannya

Ken Umang lewat diikuti oleh Witantra. Mahendra dan beberapa orang pengawal.

Sebenarnyalah, seperti yang dikatakan oleh Ken Umang, di dalam bangsal itu terdapat sebuah pintu rahasia. Sebuah pintu yang samar dan tidak akan dapat dikenal oleh siapapun juga. Pintu itu justru terdapat di bawah sehelai permadani yang indah yang datang dari seberang. Jika permadani itu disingkapkan, akan nampak sebuah pintu yang besar.

"Bukalah pintu itu." perintah Ken Umang.

Beberapa orang pengawal berusaha membuka pintu yang berat, namun yang akhirnya terbuka juga. Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sebuah lubang yang besar dengan sebuah tangga menurun yang dalam.

"Benar-benar suatu pintu rahasia yang hampir sempurna." desis Witantra.

Namun kemudian ia pun berkata, *"Mahendra, jagalah tuan puteri. Aku akan melihat ke ujung pintu rahasia ini."*

Mahendra mengangguk. Katanya, *"Tetapi hati-hatilah kakang. Mungkin ada sesuatu yang tidak wajar. Jika kakang menjumpai suatu kesulitan, berilah isyarat."*

"Aku akan berhati-hati. Aku akan pergi dengan beberapa orang pengawal."

Witantra pun kemudian bersiap utk menuruni tangga itu. Kepada Ken Umang ia berkata, *"Tinggallah tuan puteri di sini sejenak. Hamba akan melihat, apakah jalan ini aman bagi tuan puteri."*

"Ya, cepat."

Witantra pun kemudian menuruni tangga itu. Dua orang pengawalnya telah mendapatkan dua buah obor yang dapat dipergunakan untuk menerangi jalan rahasia yang dalam.

"Jalan ini cukup mendapatkan udara." berkata Witantra, *"Ternyata obor-obor itu tidak menjadi suram."*

"Ya." sahut pengawalnya, *"Tentu jalan ini tidak terlampau panjang."*

Meskipun menyusur lubang yang menjadi semakin, sempit. Tetapi cukup untuk berjalan terbungkuk-bungkuk. Beberapa tiang menahan papan-papan kayu yang melintang dibagian atas lubang itu. Tetapi agaknya lubang itu memang cukup kuat.

Dihadapan kaki Witantra. ia memang melihat jejak yang baru. Bahkan ia menemukan beberapa titik darah dan satu dua senjata yang terjatuh.

"Mereka mundur dengan tergesa-gesa." berkata Witantra.

"Ya. Dan mereka tidak sempat menutup pintu rahasia ini dengan baik, sehingga kami akan dapat mengikutinya."

Ternyata seperti yang mereka duga, jalan rahasia itu memang tidak terlampau panjang. Beberapa saat kemudian mereka telah merasakan udara di dalam lubang itu bergerak.

"Kita sudah dekat dengan mulut goa ini." desis Witantra.

Ternyata beberapa saat kemudian, mereka melihat cahaya yang buram, dan sejenak kemudian, mereka telah sampai pada sebuah lubang.

Perlahan-lahan mereka naik pada tangga yang curam. Ketika Witantra kemudian menjulurkan kepalanya, maka ia pun berdesis, *"Sebuah pintu rahasia yang sempurna."*

Ternyata, bahwa mereka telah keluar dari lubang itu di dalam sebuah gerumbul yang lebat, sehingga lubang itu memang sama sekali tidak nampak dari tempat di sekitarnya.

"Kita berada dimana sekarang ini?" bertanya Witantra ketika mereka telah berada di luar pintu.

Beberapa orang pengawalnya pun segera mencoba mengenali tempat itu. Dua tiga orang mencoba menerobos gerumbul itu.

“Mereka berjalan ke arah ini.” berkata salah seorang pengawalnya.

“Ya. Mereka menuju ke jurusan ini. Marilah kita mencoba mengikutinya.” berkala Witantra kemudian.

Para pengawalnya pun kemudian mengikutinya ketika Witantra mengikuti jejak kaki yang meninggalkan lubang jalur rahasia itu, menerobos gerumbul-gerumbul liar yang cukup lebat.

Akhirnya mereka sampai ketepi gerumbul-gerumbul liar itu. Demikian mereka muncul, maka seorang prajurit berteriak, *”Kita berada di pinggir kota. Jalan itu adalah jalan langsung menuju ke alun-alun.”*

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *”Ya. Aku sekarang mengetahui dengan tepat, dimana kita berada. Agaknya Tohjaya berhasil muncul di belakang pasukan kita yang sudah mengepung istana, sehingga ia berhasil meloloskan diri.”*

“Kita harus mengejarnya. Kita dapat mengikuti jejaknya dengan jelas, karena mereka sama sekali tidak sempat menghapus jejak. Bahkan titik-titik darah masih dapat kita lihat di sini.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera pergi. Katanya kemudian kepada pengawalnya, *”Pergilah menghadap Mahisa Agni. Katakan apa yang kau lihat di sini.”*

“Baik. Dan kemudian apakah tuanku Mahisa Agni harus datang kemari?”

“Sebaiknya ia melihat jejak ini. Biarlah ia mengambil keputusan.”

Pengawal itu pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke istana untuk menyampaikan laporan tentang jalan rahasia. Tetapi agaknya jalan dibawah tanah itu jauh lebih dekat dari jalan yang menuju ke alun-alun. Apalagi ia masih harus melalui sisa-sisa pertempuran yang barangkali masih belum mereda sama sekali, sehingga di sana-sini masih ada pertempuran yang dapat mengganggu perjalanannya.

Karena itu, ia tidak memilih jalan yang menuju ke alun-alun itu, tetapi ia kembali melalui jalan rahasia di bawah tanah.

Demikianlah dengan obor di tangan, ia muncul kembali di bangsal darimana ia memasuki jalan itu.

"Bagaimana." Mahendra yang masih tetap menunggui Ken Umang bertanya.

Pengawal itu termangu-mangu. Apalagi ketika tiba-tiba saja Ken Umang berteriak, *"Ayo katakan, apa yang kau ketemukan? Apakah kau bertemu dengan anakku, Maharaja Singasari?"*

Pengawal itu menjadi bingung. Mahendra pun termangu-mangu sejenak, namun ia kemudian bertanya mendahului jawaban pengawal itu, *"Tuan Puteri. Kami memang sedang menyelidiki segala kemungkinan. Biarlah kami memanggil kawan-kawan kami agar perjalanan kami menjadi lebih aman."*

Ken Umang mengerutkan keningnya.

"Apakah musuh masih terlampau banyak?" bertanya Mahendra.

Pengawal yang semula menjadi bingung itu pun kemudian mengangguk-angguk sambil menjawab, *"Ya. ya tuan puteri. Musuh terlampau banyak di ujung jalan rahasia ini."*

"Tunggulah di sini sebentar tuan puteri." berkata Mahendra, *"Hamba akan keluar bangsal ini sebentar."*

Ken Umang menjadi sangat gelisah.

"Duduklah sebentara tuan puteri."

"Tetapi bagaimana dengan puteraku Tohjaya."

"Tuanku Tohjaya berhasil melalui musuh yang banyak itu. Tuanku Tohjaya sekarang pergi ke tempat yang aman."

Ken Umang mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Tetapi kau harus cepat. Aku tidak dapat bersabar lagi untuk menyusul anakku."*

Mahendra tidak menjawab. Ia pun kemudian pergi ke luar bangsal itu bersama pengawal yang baru saja datang melalui pintu rahasia itu.

Kemudian kepada Mahendra dilaporkannya semua yang dilihat dan pesan Witantra untuk menemui Mahisa Agni.

"Pergilah kepada Mahisa Agni. Cepat. Tetapi aku harus menyingkirkan Ken Umang lebih dahulu. Jika ia melihat Mahisa Agni, maka persoalannya akan bergeser."

Pengawal itu mengerutkan keningnya.

"Kau tidak perlu mengetahui sebabnya. Tuan puteri Ken Umang agaknya sedang terganggu syarafnya sehingga kadang-kadang ia menjadi lupa sama sekali akan dirinya dan orang-orang yang pernah dikenalnya. Kecewa, pedih dan sakit hati sudah agak lama mencengkamnya. Dan kini goncangan terakhir adalah sebab utama yang telah membuatnya terganggu ingatannya."

"Jadi, apakah aku harus menunggu?"

"Tidak perlu. Pergilah kepada Mahisa Agni. Sebaiknya ia melalui jalan rahasia ini. Tetapi jika ia mendapatkan beberapa ekor kuda, maka ia dapat mempergunakannya."

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Katanya, *"Apakah kuda-kuda yang ada di halaman istana ini telah dilepaskan semuanya?"*

"Aku tidak tahu."

"Tentu masih ada. Tidak seorang pun yang mengganggu kuda-kuda itu, sedangkan tuanku Tohjaya tentu tidak dapat mempergunakan seekor pun dari kuda-kuda itu."

"Cobalah. Tetapi aku harus menyingkirkan tuan puteri. Jika kau tidak berhasil mendapatkan kuda maka kau akan menempuh jalan ini agar tidak terlampau jauh ketinggalan. Aku tidak akan pergi, karena halaman ini masih memerlukan pengawasan."

Demikianlah, penghubung itu pun kemudian mencari Mahisa Agni ke paseban. Agaknya pertempuran di halaman Istana itu sudah

hampir selesai seluruhnya. Beberapa orang prajurit yang tidak bersenjata lagi telah menyerahkan diri di berbagai tempat.

Ketika Mahisa Agni yang masih berada di paseban mendengar laporan itu, maka ia pun terperanjat. Beberapa saat ia berada di paseban. Lembu Ampal sedang mencari keterangan, dimanakah kira-kira Tohjaya berada. Dalam pada itu, laporan itu mengatakan bahwa Tohjaya berhasil lolos dari halaman istana.

"Baiklah." berkata Mahisa Agni, *"Aku akan segera menghadap kakang Witantra. Biarlah Mahendra berada di halaman istana. Masih akan timbul bermacam-macam persoalan di sini. Halaman ini memang tidak dapat ditinggalkan begitu saja."*

"Apakah tuanku memerlukan kuda." bertanya penghubung itu.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, lalu, *"Jika kau berhasil mendapatkannya barang lima atau enam ekor, aku akan berkuda."*

Sejenak kemudian penghubung itu pun membawa beberapa orang pengawal untuk mencari kuda. Ternyata di kandang kuda yang disediakan bagi para prajurit, sama sekali sudah tidak diketemukan seekor kuda pun karena kuda-kuda itu telah dipergunakan oleh pasukan berkuda keluar halaman istana, ketika prajurit-prajurit di luar halaman mendapat serangan. Tetapi pasukan berkuda itu tidak kembali lagi dengan kuda-kuda mereka. Sebagian besar dari mereka telah tertangkap dan terbunuh. Yang lain menyerah, dan ada satu dua di antara mereka yang lari tanpa tujuan.

Tetapi, penghubung itu masih mencarinya terus ke kandang kuda di belakang bangsal induk. Ternyata di kandang itu masih ada beberapa ekor kuda yang dapat dipergunakannya.

Dengan tergesa-gesa kuda itu pun disiapkannya. Kemudian kuda yang masih ada empat ekor itu pun dibawanya kepada Mahisa Agni, sementara pengawal yang lain telah mendapatkan kuda pula dari Mahisa Wonga Teleng.

Demikianlah Mahisa Agni akhirnya dapat mengumpulkan tujuh ekor kuda. Setelah memberikan beberapa pesan, maka ia pun minta diri kepada Lembu Ampal.

Mahendra masih ada di bangsal tuan puteri Ken Umang. *"Terserahlah kepada kalian untuk mengawasi isi halaman ini. Aku akan menjumpai kakang Witantra. Seterusnya aku akan berusaha mengikuti jejak tuanku Tohjaya."*

"Bagaimana dengan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?"

"Aku akan menghadap sejenak dan bertanya apakah keduanya akan pergi bersamaku."

"Keduanya sudah berada di dalam kota, di tempat yang sudah ditentukan."

"Beritahukan kepada Mahendra. bahwa aku pergi berkuda. Karena itu aku tidak melalui jalan rahasia itu."

Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan halaman istana. Gerbang halaman sudah berhasil dibuka dan sudah dikuasai oleh pasukan yang mempergunakan gelang lawe wenang di pergelangan tangannya.

Sejenak kemudian tujuh ekor kuda itu pun berpacu di sepanjang jalan kota. Bekas-bekas pertempuran masih berserakkan di sana-sini. Beberapa orang sedang berusaha mengumpulkan korban yang berceceran di mana-mana.

Mahisa Agni mengusap dadanya yang berdebaran. Banyak nyawa yang melayang. Pembunuhan terjadi di mana-mana di dalam peperangan tanpa pertimbangan lagi.

Tetapi semuanya itu telah terjadi. Setiap orang mengerti dan kadang-kadang dengan tulus hati mengutuk kekejaman perang yang pernah terjadi. Tetapi setiap kali peperangan itu timbul lagi. Orang-orang yang mengutuk perang itu akhirnya terlibat dalam peperangan baru yang juga mengakibatkan kematian dan penderitaan tiada taranya.

Dalam pada itu, Mahisa Agni masih berpacu terus bersama pengawal-pengawalnya dan seorang penghubung yang mengenal tempat Witantra menunggu. Mereka langsung menuju ke tempat yang sudah ditentukan. Tempat yang sudah disediakan buat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Kedatangan Mahisa Agni yang tergesa-gesa itu mereka songsong dengan dada yang berdebar-debar. Sebelum Mahisa Agni berkata sesuatu, Mahisa Cempaka sudah mendahuluinya, *"Apa yang sudah terjadi paman?"*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

"Bagaimana dengan pamanda Tohjaya? Bukankah pamanda Selamat?"

Mahisa Agni memandang kedua anak-anak yang masih sangat muda itu dengan hati yang tertegun-tegun. Keduanya ternyata masih diterangi dengan cinta kasih sehingga bagaimana pun juga mereka masih berharap pamandanya selamat, meskipun Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengetahui, Tohjaya telah memerintahkan Lembu Ampal untuk membunuh mereka. Dan terlebih-lebih lagi Tohjaya telah membunuh Anusapati pula.

Mahisa Agni pun kemudian melaporkan serba singkat tentang apa yang terjadi. Dikatakannya pula bahwa Witantra sedang menunggu di ujung pintu rahasia itu.

"Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka. Apakah tuanku juga ingin mengikuti jejak pamanda tuanku yang telah meninggalkan istana?"

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka saling berpandangan sejenak, dan akhirnya keduanya menganggukkan kepalanya.

Mahisa Agni pun kemudian memerintahkan menyiapkan kuda bagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka serta beberapa orang pengawal.

"Kita akan pergi menemui Witantra di ujung pintu rahasia itu. Kita akan membawa beberapa ekor kuda untuknya tuanku. Kita akan berusaha menyusul pamanda tuanku." berkata Witantra.

"Jika kita dapat menyusul, apakah yang akan kalian lakukan atas pamanda Tohjaya?"

"Tidak apa-apa tuanku, selain menyerahkan kekuasaan dengan baik kepada tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka. Kemudian berjanji tidak akan mengganggu pemerintahan untuk selanjutnya."

"Setelah pamanda berjanji?"

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Kita akan memikirkannya kemudian. Tetapi percayalah, bahwa kami tidak akan berbuat apa-apa tanpa perintah tuanku. Sebab jika ada dendam kepada keduanya, maka dendam yang terbesar tentu tersimpan di hati tuanku berdua. Jika tuanku sama sekali tidak mendendam, maka orang lain sama sekali tidak berhak untuk melakukannya."*

"Baiklah paman." berkata Ranggawuni kemudian, *"Kita akan segera pergi."*

Demikianlah maka sekelompok pengawal berkuda mengikuti Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pergi mendapatkan Witantra bersama Mahisa Agni dan prajurit penghubung yang mengetahui pintu rahasia yang menghubungkan bagian dalam dan luar istana itu. Selain kuda yang mereka pergunakan, maka kelompok itu juga membawa beberapa ekor kuda bagi Witantra dan beberapa orang pengawalnya.

Dalam pada itu, maka Mahendra yang ada di dalam istana, sibuk menyabarkan Ken Umang yang mulai gelisah. Kegelisahan yang menyulitkan. Karena Ken Umang tidak lagi dapat menahan gelojak perasaan karena gangguan ingatannya, maka ia pun kemudian berteriak-teriak. Menangis melolong-lolong, namun kemudian tertawa berkepanjangan.

"Anakku akan menguasai seluruh bumi." katanya di sela-sela derai tertawanya, *"Semua orang akan berlutut di hadapannya. Juga Mahisa Agni. Ia akan dipaksa untuk mencium telapak kakiku. Dan aku tidak akan mencuci kakiku yang kotor."*

Mahendra menarik nafas dalam-dalam ketika ia kemudian melihat Ken Umang tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

"Ia benar-benar kehilangan dirinya sendiri." berkala Mahendra kepada seorang pengawal yang ada disisinya.

"Ya. Selama ini hatinya digelorakan oleh nafsu ketamakan tiada taranya. Pada saat seperti ini, semuanya yang seakan dapat diendapkan itu, teraduk tanpa dapat dikendalikan lagi."

Demikianlah maka Mahendra dan beberapa orang pengawal hanya dapat menyaksikan Ken Umang dalam sikapnya yang tidak terkendali itu. Kadang-kadang tertawa, namun kemudian menangis berguling-guling seperti kanak-kanak.

Sekali-sekali Mahendra mencoba menyabarkannya juga. Tetapi hanya untuk sesaat, karena jiwa yang sakit itu tiba-tiba telah meledak pula.

Karena kemudian Mahendra mengetahui bahwa Mahisa Agni tidak akan melalui lubang rahasia itu, maka ia tidak memaksa Ken Umang untuk menyingkir. Karena menurut penilaian Mahendra, jika Ken Umang melihat Mahisa Agni, maka dendam dan kebenciannya akan memuncak dan sulit untuk di tenteramkan lagi.

Sementara itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang diantar oleh Mahisa Agni telah sampai ketempat Witantra yang menunggu. Sejenak keduanya dan Mahisa Agni melihat, betapa pintu dari jalan rahasia itu muncul ke atas permukaan tanah di dalam gerumbul yang cukup rinbun.

"Jadi, apakah yang akan kita lakukan?" bertanya Ranggawuni.

"Menurut pendapat hamba." berkata Witantra, *"Kita akan mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh tuanku Tohjaya. Kita harus*

dapat menyusulnya dan mohon agar dengan suka rela menyerahkan kekuasaannya."

Ranggawuni mengerutkan keningnya.

"Bagaimana jika mereka kita biarkan saja pergi?" bertanya Mahisa Cempaka.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Hamba berpendapat, bahwa tuanku Tohjaya sebaiknya dapat kita ketemukan. Dengan demikian kita akan dapat berbicara dan menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tetapi jika kita tidak berhasil menjumpainya, maka Tuanku Tohjaya akan menganggap bahwa kita akan selalu memusuhinya. Bahkan mungkin tuanku Tohjaya menduga bahwa tuanku berdua akan membalas dendam dan membunuhnya."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-angguk lemah.

"Karena itu tuanku." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Adalah sudah sebaiknya kita menyusulnya dan memberikan penjelasan yang sejauh-jauhnya sehingga tuanku Tohjaya dapat mempercayainya."*

"Baiklah paman." berkata Ranggawuni, *"Jika demikian, maka sebaiknya kita pun segera berangkat. Bukankah pamanda Tohjaya hanya berjalan kaki saja?"*

"Ya. Tetapi siapa tahu bahwa di sepanjang perjalanannya pamanda tuanku mendapatkan beberapa ekor kuda." sahut Mahisa Agni.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun kemudian mempersiapkan diri untuk pergi bersama Witantra dan Mahisa Agni diikuti oleh beberapa orang pengawal. Mereka masih belum tahu kekuatan yang ada bersama Tohjaya. Mungkin sekelompok kecil. Tetapi mungkin juga pasukan yang kuat.

"Jika keadaan memaksa, maka kita harus mengambil sikap." berkata Witantra.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka saling berpandangan sejenak, lalu, *"Apakah maksud paman?"*

"Jika kekuatan tuanku Tohjaya ternyata jauh melampaui pasukan kecil ini. maka kita wajib menyelamatkan diri. Tetapi menilik jejaknya, pasukan itu tidak terlampau kuat." berkata Mahisa Agni.

"Mudah-mudahan kita tidak salah duga." sahut Witantra, lalu, *"Tetapi menilik jejaknya, jumlah mereka memang tidak terlampau banyak."*

Demikianlah pasukan kecil itu mengikuti jejak pasukan yang meninggalkan Singasari. Sekali-sekali mereka mendapatkan tanda bahwa ada orang-orang yang terluka di dalam pasukan yang sedang mereka ikuti itu. Kadang-kadang nampak darah berceceran. Bahkan kadang-kadang mereka dapat menemukan senjata yang tergolek di tanah.

"Jika seorang prajurit masih mampu menggenggam senjata maka senjata itu tidak akan dilepaskan." berkata salah seorang pengawal.

Dengan demikian, maka pasukan yang sedang mengikuti jejak itu mengambil kesimpulan, bahwa ada orang-orang yang sudah sangat parah, sehingga tidak mampu lagi membawa senjatanya.

Tiba-tiba, pasukan itu terhenti ketika mereka melihat sesosok tubuh yang tergolek di tepi jalan. Mahisa Agni yang berjalan di depan, perlahan-lahan mendekatinya. Ia tidak dapat dengan tergesa-gesa melihat tubuh yang terbaring itu. Mungkin ia justru akan dapat dijebak dan diserang dengan tiba-tiba.

Tetapi ternyata tubuh itu benar-benar sudah tidak berdaya. Darah mengalir dari luka yang menganga di lambungnya.

Ketika Mahisa Agni berjongkok di sisi tubuh yang lemah itu, maka iring-iringan itu pun berhenti.

"Apakah kau salah seorang dari pengawal tuanku Tohjaya yang sedang menyingkir dari istana?" bertanya Mahisa Agni.

Orang itu memandang Mahisa Agni dengan tatapan mata yang sayu. Kemudian ketika bibirnya bergerak, terdengar suaranya parau, *"Ya. Aku adalah pengawalnya."*

"Apakah kau terluka di pertempuran yang terjadi di halaman istana?"

Prajurit yang terluka itu menganggukkan kepalanya.

"Apakah kau tahu, siapakah kami?"

"Ya. Kalian adalah pengkhianat yang telah memberontak kepada tuanku Tohjaya."

"Apakah tuanku Tohjaya mengatakan demikian?"

"Setiap orang yang setia kepada Singasari mengatakan demikian."

"Dan kau bersedia mati dalam kesetiaanmu kepada Singasari atau kepada tuanku Tohjaya."

"Tuanku Tohjaya adalah satu dengan Singasari."

"Bagaimana dengan tuanku Anusapati? Apakah kau belum pernah mendengar, bagaimana tuanku Tohjaya merebut kedudukannya."

"Aku tidak peduli." wajah orang itu menjadi merah padam. Namun tiba-tiba tubuhnya menjadi semakin lemah. Matanya sudah setengah terpejam.

"Aku akan mencoba mengobati lukamu." berkata Witantra, *"Setidak-tidaknya menahan aliran darah."*

Tetapi sekali lagi orang itu menghentakkan kepalanya dan bangkit bertelekan sikunya, *"Jangan sentuh aku pengkhianat."*

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya, *"Dengarlah. Apakah kau pernah mendengar nama tuanku Anusapati?"*

"Aku tidak peduli."

"Cobalah kau kenang masa pemerintahannya yang pendek itu. Cobalah kau membuat perbandingan dengan masa pemerintahan tuanku Tohjaya dalam waktu yang hampir sama."

Orang itu tiba-tiba menjadi lemah dan hampir saja kepalanya yang tidak tertahankan lagi terantuk tanah. Tetapi Mahisa Agni cepat menyambarnya.

"Dengarlah." berkata Mahisa Agni, *"Jika kau sempat membuat pertimbangan, siapakah yang sebenarnya memberontak terhadap kekuasaan yang sebenarnya di Singasari? Tuanku Tohjaya telah membunuh tuanku Anusapati."*

"Anusapati telah membunuh tuanku Sri Rajasa."

"Kau yakin?"

"Menurut tuanku Tohjaya."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mau berbantah dengan orang yang sudah menjadi sangat lemah. Karena itu, maka ia pun kemudian bertanya, *"Baiklah. Tetapi dimanakah tuanku Tohjaya sekarang?"*

"Aku tidak tahu."

"Kami melihat jejaknya. Maksud kami baik. Barangkali kau dapat memberi penjelasan? Apakah tuanku Tohjaya naik kuda atau berjalan kaki?"

Prajurit itu tidak mau menjawab. Tubuhnya menjadi semakin lemah dan wajahnya bertambah pucat.

Perlahan-lahan Witantra mendekatinya. Dicobanya menaburkan obat diatas luka orang itu. Namun diluar dugaannya, orang itu justru meronta sambil berteriak, *"Pergi, pergi pengkhianat."*

Witantra tidak menghiraukannya. Ia masih saja menaburkan obatnya.

Tetapi agaknya luka orang itu memang terlampau parah dan darah sudah terlampau banyak yang mengalir, sehingga karena itu, ia sudah sangat lemah.

Meskipun demikian ia masih saja tetap bergumam, *"Kau pengkhianat seperti Anusapati yang membunuh Rajasa."*

Witantra tidak menjawab. Ditungguinya orang itu sejenak. Jika lukanya dapat tertolong, maka apabila ia tidak dapat mengikuti jejak Tohjaya seterusnya, orang itu barangkali dapat memberikan sedikit petunjuk.

Tetapi luka itu sudah terlambat mendapat pengobatan. Karena itu, maka dengan tatapan kebencian perlahan-lahan orang itu kehilangan nafasnya, sehingga akhirnya ia pun meninggal dunia.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Orang itu memang sudah tidak mungkin lagi diselamatkan.

"Marilah kita ikuti jejak itu seterusnya." berkata Mahisa Agni, *"Kita harus menemukannya dan menyelesaikan persoalan Singasari sebaik-baiknya agar perang tidak berkepanjangan di hari-hari mendatang."*

Demikianlah maka kelompok itu pun melanjutkan perjalanan tanpa mendapat gambaran apapun tentang pengikut-pengikut Tohjaya. Apalagi tentang kekuatan dan jumlah orang-orangnya.

"Sampai di sini mereka masih tetap berjalan kaki." berkata Witantra.

"Jika mereka kemudian mendapatkan kuda di perjalanan, kita akan dapat memperhitungkan kekuatannya menilik jejaknya." sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Namun mereka harus tetap berhati-hati.

Dalam pada itu. sebenarnyalah Tohjaya berusaha untuk menyingkir menjauhi istana. Ia berhasrat untuk menyusun kekuatan

dan melawan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Tohjaya masih berniat untuk tetap menguasai tahta Singasari.

Dengan sejumlah pengikutnya Tohjaya yang terluka diusung dengan tandu. Mereka berjalan dengan tergesa-gesa di sepanjang jalan padesan yang sempit. Setiap kali tandunya terguncang Tohjaya berteriak memaki-maki prajurit-prajuritnya yang mengusung tandu itu.

"Kalian telah gila. Aku terluka. Kalian harus berjalan dengan baik. Setiap goncangan membuat lukaku semakin sakit. Darah semakin banyak mengalir dari lukaku."

Prajurit-prajuritnya sama sekali tidak berani berbuat apapun juga. Mereka berjalan dengan tergesa-gesa tetapi selalu berusaha agar tandu itu tidak terguncang.

Ketika mereka sampai di ujung sebuah padesan terpencil, maka Tohjaya pun menghentikan tandunya. Ketika ia berpaling hatinya menjadi tenang. Prajurit yang mengawalnya cukup banyak sehingga merupakan sebuah barisan yang cukup panjang.

"Kita berhenti di sini." berkata Tohjaya, *"Aku ingin beristirahat."*

"Tetapi sebaiknya tuanku beristirahat di seberang padesan ini." berkata seorang Senapati yang mengawalnya, *"Dengan demikian, jika ada pasukan yang mengikuti jejak kita, mereka tidak segera dapat melihat apabila mereka muncul diujung bulak."*

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berteriak, *"Apakah kau takut menghadapi orang-orang Rajasa dan Sinelir?"*

"Tidak tuanku. Tetapi sekedar sikap berhati-hati."

Tohjaya termenung sejenak. Namun kemudian dengan wajah tegang ia berkata, *"Kita pergi ke ujung lain dari padesan ini. Senapatiku sudah menggigil mendengar nama orang-orang Rajasa dan Sinelir."*

Tidak ada yang menjawab. Prajurit-prajurit yang mengusung tandu itu pun segera mengangkat tandu Tohjaya dan membawanya melalui lorong di padesaan kecil itu sampai ke ujung yang lain.

Kepada beberapa orang prajurit Senapati itu memerintahkan untuk berjaga-jaga di ujung lorong.

"Aku mempunyai firasat bahwa mereka akan mengejar kita. Kita tidak sempat melenyapkan jejak."

"Apakah mereka akan dapat menemukan lorong rahasia di bawah tanah itu?"

"Tidak mustahil. Mereka akan menjelajahi setiap sudut ruangan bangsal yang manapun juga. Tetapi mungkin juga ada orang yang melihat iring-iringan ini dan dengan sengaja berkhianat."

Demikianlah maka beberapa orang prajurit sambil berlindung mengawasi bulak panjang yang terbentang di hadapan mereka. Dengan demikian mereka dapat melihat setiap orang yang muncul di ujung bulak di kejauhan, sementara Tohjaya beristirahat di padesan itu.

Tanpa minta ijin kepada pemilik-pemiliknya yang ketakutan dan bersembunyi di dalam gubug-gubug kecil, prajurit-prajurit yang lelah itu telah memanjat batang-batang kelapa. Airnya dapat diminum dan kelapa-kelapa yang masih muda itu pun dikunyahnya sekedar mengisi perut.

Bahkan, kemudian bukan saja kelapa dan buah-buahan. Tetapi beberapa orang prajurit telah masuk ke dalam dapur dan mengambil makanan apa pun yang ada di dalam dapur itu.

Namun dalam pada itu, prajurit-prajurit yang berjaga-jaga di ujung lorong telah melihat debu yang berhamburan. Kemudian nampak beberapa ekor kuda muncul dan maju perlahan-lahan.

"Itulah mereka?" bertanya salah seorang prajurit yang berjaga-jaga itu.

Kawannya menjadi berdebar-debar. Di kejauhan mereka melihat sekelompok orang-orang berkuda yang nampaknya memang sedang mencari jejak.

"Cepat laporkan." berkata yang seorang kepada yang lain, *"Aku dan beberapa prajurit tetap berada di sini."*

Salah seorang dari prajurit-prajurit itu pun segera berlari-lari menyampaikan laporan tentang sekelompok pasukan berkuda yang telah menyusul mereka.

"Pasukan berkuda yang mana?" bertanya seorang Senapati.

"Maksudku orang-orang berkuda."

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun memberanikan diri mendekati Tohjaya yang sedang beristirahat. Dengan ragu-ragu ia mencoba untuk mengatakan laporan yang disampaikan oleh prajurit itu. Tetapi ia harus sangat berhati-hati, karena Tohjaya agaknya benar-benar telah berubah menjadi seorang yang cepat sekali tersinggung, marah dan bertindak seakan-akan di luar sadarnya.

"Tuanku." berkata Senapati itu, *"Beberapa orang prajurit yang mengawasi bulak itu menyampaikan laporan."*

Tohjaya yang lelah dan terluka itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia membentak, *"Coba, katakan sekali lagi."*

Senapati itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus menyampaikan berita itu.

"Tuanku, di ujung bulak nampak sekelompok orang-orang berkuda menuju ke arah ini."

"Gila." teriak Tohjaya, *"Kenapa mereka menuju kemari?"*

"Agaknya mereka menemukan jejak kita."

"Bodoh sekali. Dungu dan gila. Kenapa jejak kita dapat dikenali?"

Senapati itu menjadi bingung.

“Persetan dengan pencari jejak itu.”

“Tetapi mereka benar-benar menuju ke arah ini tuanku.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin beristirahat di sini.”

Senapati itu menjadi semakin bingung. Lalu katanya, *”Tetapi bagaimana jika benar-benar datang?”*

“Apakah kau sudah menjadi lumpuh. Usir mereka.”

“Tuanku.” berkata Senapati itu, *”Hamba akan berusaha mengusir mereka. Tetapi demi keselamatan tuanku, apakah tidak sebaiknya tuanku melanjutkan perjalanan. Jika mereka telah terusir, maka tuanku akan dapat beristirahat lebit tenang lagi.”*

“Jadi, kau mengganggu istirahatku kali ini?” Tohjaya berteriak semakin keras.

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, *”Hamba akan menurut segala perintah tuanku. Apakah* yang *harus hamba lakukan sekarang tuanku?”*

Tohjaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menyadari bahwa ia sedang dalam perjalanan untuk menyelamatkan diri. Sikap Senapati yang seakan-akan menyerahkan segalanya kepadanya itu justru membuat Tohjaya menjadi bimbang.

Akhirnya ia pun berteriak, *”Kita berjalan terus.”* Lalu katanya kepada Senapati, *”Bagi orang-orangmu. Sebagian ikut bersamaku, yang lain jebak orang-orang berkuda itu di sini. Kau tentu dapat memperhitungkan jumlah yang kau perlukan untuk membinasakan orang-orang berkuda itu.”*

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, *”Baiklah tuanku. Hamba akan melakukannya.”*

Senapati itu pun kemudian memerintahkan beberapa orang prajurit menyiapkan tandu. Sejenak kemudian perjalanan Tohjaya itu pun dilanjutkannya, dikawal oleh prajurit-prajurit pilihan dengan senjata telanjang di tangan.

Namun dalam pada itu, wajah-wajah mereka menjadi semakin kuyu. Bahkan beberapa orang di antaranya telah sampai pada batas ketahanan jiwanya. Mereka menjadi putus asa dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Tetapi mereka berjalan terus. Betapapun sulitnya. Jalan yang mereka lalui semakin lama menjadi semakin sempit dan berbatu-batu.

Dalam pada itu. Senapati pengiring Tohjaya itu dengan tergesa-gesa pergi kemulut lorong. Ia ingin melihat sendiri, seberapa banyak orang-orang berkuda yang menyusul perjalanannya.

Sekilas ia melihat, bahwa orang-orang berkuda itu jumlahnya tidak begitu besar. Tetapi ia pun mengerti bahwa mereka tentu terdiri dari orang-orang pilihan.

"Mungkin Mahisa Agni ada di antara mereka." berkata Senapati itu.

Karena itu, maka diperintahkannya sebagian besar dari prajuritnya untuk tinggal di padukuhan itu.

"Kalian harus menahan orang-orang berkuda itu. Kalian tidak boleh ragu-ragu. Mereka harus kalian binasakan sampai orang yang terakhir." berkata Senapati itu, *"Aku akan melanjutkan perjalanan mengawal tuanku Tohjaya. Kami akan menunggu kalian di padukuhan berikutnya. Jika kalian sudah berhasil, kalian harus segera menyusul kami."*

Prajurit-prajurit itu pun kemudian diserahkannya kepada seorang pemimpin kelompok yang berpengalaman. Orang itu memiliki kemampuan yang cukup, sehingga menurut penilaian Senapati itu. maka pemimpin kelompok dengan pasukannya itu akan dapat menyelesaikan tugasnya.

Setelah memberikan perintah itu, maka Senapati itu pun dengan tergesa-gesa menyusul Tohjaya yang mendahuluinya. Rasa-rasanya ia sedang melepaskan seorang bayi dipinggir sumur yang

dalam. Cemas, ragu-ragu dan kadang-kadang ketakutan mengenang masa yang mendatang.

Dalam pada itu Tohjaya telah meninggalkan padesan yang baru saja disinggahinya. Ia pun kemudian juga diburu oleh kecemasan. Apabila orang-orang Rajasa dan Sinelir sempat memburunya, maka mereka tentu akan melepaskan dendamnya kepadanya, karena ia sudah membunuh beberapa orang di antara mereka dan menyisihkan mereka dari tugas-tugasnya.

Dalam pada itu Mahisa Agni dan Witantra bersama Ranggawuni. Mahisa Cempaka dan pengiring-pengiringnya sudah menjadi semakin dekat dengan padesan yang sudah siap menyambut mereka. Di balik dinding batu dan pepohonan, prajurit-prajurit pengawal Tohjaya telah menunggu dengan senjata di tangan. Apabila pasukan yang mendatang itu mendekat, dan memasuki regol, maka prajurit-prajurit itu akan menyergap mereka, seperti seekor tikus yang sudah ada di dalam perangkap.

Mahisa Agni dan Witantra yang berkuda di ujung pasukannya maju terus perlahan-lahan sambil mengamati jejak di depan kaki kudanya. Jejak yang masih sangat jelas nampak.

“Semakin lama kita menjadi semakin dekat dengan mereka.” berkata Mahisa Agni, *”Ternyata dengan jejak yang menjadi semakin jelas.”*

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *”Jejak ini tentu baru saja ditinggalkan oleh pengawal-pengawal tuanku Tohjaya. Kita memang sudah berada pada jarak yang sangat dekat.”*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Diangkatnya kepalanya dan memandangi regol padukuhan kecil yang ada di hadapannya.

“Padukuhan itu nampaknya terlampau sepi.” berkata Mahisa Agni, *”Tidak ada anak-anak yang bermain-main di ujung desa. Dan tidak ada seorang pun yang berada di sawah di sekitar padesan itu.”*

“Tentu mereka menjadi ketakutan. Tuanku Tohjaya baru saja lewat padukuhan itu.”

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Dipandanginya padukuhan itu dengan saksama. Seakan-akan ia ingin melihat langsung kebalik pepohonan dan dinding batu yang mengitari padukuhan itu.

Tetapi ternyata tatapan mata Mahisa Agni dan Witantra memang sangat tajam, dibantu oleh firasatnya. Karena itu, maka setelah mereka menjadi semakin dekat, mereka pun telah diganggu oleh keragu-raguan untuk meneruskan perjalanan.

'Witantra." berkata Mahisa Agni, *"Aku melihat ujung senjata yang berkilat di balik pepohonan."*

Wirantra menganggukkan kepalanya. Katanya, *"Aku juga melihat sesuatu. Beberapa buah ranting kecil bergerak-gerak tidak sewajarnya. Jika angin bertiup dan menggerakkan ranting-ranting itu, maka kita akan melihat gerak yang seirama Tetapi dedaunan itu bergerak dengan kesan yang lain."*

Mahisa Agni menarik kekang kudanya sehingga kudanya pun berhenti beberapa puluh langkah didepan regol. Dengan isyarat ia menghentikan seluruh iring-iringan.

"Kenapa kita berhenti di sini pamanda?" bertanya Ranggawuni.

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Ditatapnya padukuhan dihadapannya dengan tanpa berkedip.

Dan Mahisa Agni pun kemudian yakin bahwa ia melihat sesuatu. Ia melihat ujung senjata mencuat dari balik dinding batu. Dan ia melihat dedaunan yang bergerak tidak wajar seperti dikatakan oleh Witantra.

"Kita menghadapi sesuatu tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Dibalik dinding batu itu telah menunggu sekelompok prajurit. Kita tidak tahu berapa besar kekuatan mereka."*

"Jadi maksud pamanda?"

"Tuanku berdua harus terhindar dari bahaya. Aku yakin bahwa di antara mereka yang menunggu kita tidak ada yang berkuda. Karena itu, tuanku berdua sebaiknya berada di ekor pasukan. Jika jumlah

mereka terlampau besar, kita harus menghindar. Dan tuanku harus lebih dahulu terhindar dari tangan mereka."

"Kita melarikan diri?"

"Bukan melarikan diri tuanku." Witantralah yang menyahut, *"Tetapi kita menghindari lawan yang tidak terlawan. Itu bukan cacat atau cela bagi prajurit di peperangan. Memang berbeda halnya jika kita berperang tanding, atau menurut pertimbangan tidak ada jalan keluar dari kesulitan itu. Maka kita akan melawan sampai nafas kita yang terakhir."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Lalu, *"Jadi, apa yang harus kami kerjakan?"* bertanya Ranggawuni.

"Tuanku berdua berada di bagian belakang dari pasukan ini. Bukan suatu sikap yang licik. Tetapi tuanku berdua masih terlalu muda untuk mengatasi kesulitan di medan perang yang tidak seimbang."

"Jika keadaannya seimbang?"

"Terserahlah kepada tuanku. Tetapi sebaiknya tuanku tidak berada di peperangan."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka percaya bahwa Mahisa Agni dan Witantra memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang medan. Karena itu mereka tidak membantah lagi. Diiringi oleh empat orang pengawal terpilih keduanya pun kemudian menempatkan diri di ekor pasukan.

"Kita harus maju perlahan-lahan." berkata Mahisa Agni.

"Kita jangan memasuki regol itu." desis Witantra.

"Ya. Kita akan berada di luar regol dan memancing mereka meloncati dinding batu. Dengan demikian kita akan mengetahui, setidak-tidaknya mendapat gambaran dari kekuatan mereka."

"Jika jumlah mereka membahayakan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, apa salahnya kita menyelamatkannya lebih dahulu sebelum kita akan menghadapinya."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Beberapa langkah mereka maju lagi mendekati regol padukuhan yang sepi itu.

Dalam pada itu, prajurit yang menunggu di balik dinding batu dan pepohonan menjadi termangu-mangu. Sebagian dari mereka melihat dengan jelas, bahwa yang ada dipaling depan adalah Mahisa Agni. Bahkan ada satu dua orang yang dengan berdebar-debar menyebut, *"Yang seorang itu adalah Panji Pati-pati."*

"Darimana kau tahu?"

"Aku pernah melihatnya. Aku pernah bertugas mengikuti Panglima Pelayan Dalam ke Kediri dan melihat orang yang mendapat kuasa dari Mahisa Agni itu."

"Kau pernah menjadi Pelayan Dalam?"

"Tidak. Tetapi aku pernah diperbantukan mengawal tunggul kerajaan."

Yang lain tidak menyahut lagi. Tetapi hati mereka telah dirayapi oleh perasaan gelisah dan cemas. Mahisa Agni bagi para prajurit telah dikenal sebagai orang yang tidak teratasi. Ia adalah imbangan dari tuanku Sri Rajasa.

"Tetapi apakah ia dapat melawan sejumlah orang sekaligus." prajurit-prajurit itu menenteramkan diri mereka. Mereka merasa bahwa jumlah mereka lebih banyak dari para pengawal yang datang bersama Mahisa Agni dan Witantra itu.

Namun demikian, rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Jika Mahisa Agni memasuki regol, maka orang-orang yang ada di sebelah menyebelah regol itu akan melontarkan tombak mereka serentak.

"Sebagian mereka akan terbunuh pada serangan yang pertama." berkata para prajurit itu di dalam hati.

Tetapi Mahisa Agni tidak membawa pasukannya masuk melalui regol padukuhan itu.

Sejenak Mahisa Agni duduk diam di atas kudanya. Namun dalam pada itu suasana menjadi tegang. Orang-orang bersembunyi di balik dinding batu dan pepohonan rasa-rasanya sudah tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Nafas mereka seolah-olah menjadi sesak, dan tubuh mereka bagaikan terhimpit oleh ketegangan yang semakin memuncak.

Tetapi pasukan yang mendatang itu masih tetap diam di luar regol.

"Apakah mereka sudah mengetahui bahwa kami menunggu di sini." desis seorang prajurit kepada orang yang diserahi memimpin kelompok itu.

"Mungkin." Jawabnya, *"Tetapi aku belum yakin."*

"Kita masih harus menunggu?"

"Ya."

"Darahku hampir membeku."

"Sebentar lagi kalian akan mendapat kesempatan mencucurkan darah dari tubuh mereka."

Prajurit itu terdiam. Dan mereka memang masih harus menunggu beberapa lama, sehingga mereka menjadi benar-benar tidak tahan lagi.

Dalam pada itu, prajurit dan pengawal yang menyertai Mahisa Agni pun menjadi gelisah pula. Mereka sudah terlalu lama menunggu di atas punggung kuda. Tetapi mereka mengerti bahwa di hadapan mereka tentu ada bahaya yang menunggu.

Dari mulut ke mulut mereka mendengar bahwa di balik dinding batu itu telah menunggu sepasukan prajurit. Jika mereka memasuki regol, maka senjata akan berhamburan membunuh mereka sebelum sempat melawan.

Karena itulah, setiap prajurit yang ada di punggung kuda itu pun mencoba memperhatikan dengan saksama, apakah yang ada dihadapan mereka.

Satu dua orang di antara mereka pun kemudian dapat melihat daun pedang yang berkilat, ujung tombak yang bergeser dan ranting-ranting yang bergetar tanpa disentuh angin.

"Ya. Maut sudah menunggu kita dibalik dinding itu." desis salah seorang dari mereka.

Ternyata sikap para prajurit dan pengawal di luar regol itu memberikan pertanda bahwa sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa mereka telah ditunggu di balik dinding batu.

Karena itu, maka pemimpin prajurit yang sudah menunggu itu harus membuat pertimbangan. Apakah mereka akan tetap berdiam diri menunggu sampai waktu yang tidak terbatas. Atau mereka harus menyerang keluar regol.

Dalam kebimbangan itu, Mahisa Agni telah membuat suatu gerakan yang mencurigakan mereka. Para prajurit itu melihat Mahisa Agni menunjuk kearah lain dari regol padukuhan itu, seolah-olah Mahisa Agni sedang mencari jalan lain yang dapat mereka tempuh.

Mahisa Agni dan Panji Pati-pati itu sedang membicarakan kemungkinan untuk mencari jalan lain. *"Mungkin mereka akan menerobos sawah dan ladang. Kemudian melingkari padukuhan ini."* berkata seorang prajurit.

"Jika demikian mereka akan langsung menyusul tuanku Tohjaya."

"Apakah kita akan berdiam diri."

Derap kaki kuda itu tentu akan lebih cepat dari kaki-kaki kita meskipun kita memintas dan berlari di jalur jalan ini.

Prajurit-prajurit itu termangu-mangu.

"Kita tidak boleh membiarkan mereka." berkata pemimpin kelompok itu.

"Jadi?"

"Kita harus keluar dari padukuhan ini dan menyerang mereka."

"Itu lebih bagus. Kita tidak tersiksa dengan menunggu tanpa batas." gumam yang lain.

Dengan demikian, maka pemimpin prajurit yang menunggu dibalik dinding itu pun segera memberikan isyarat. Mereka harus mempersiapkan diri dan menyerang serentak.

"Jangan bingung menghadapi kaki-kaki kuda." berkata pemimpinnya.

Prajurit-prajuritnya tidak membantah. Meskipun mereka menyadari bahwa mereka harus bertempur sambil memperhatikan derap kaki kuda. Namun mereka sama sekali tidak gentar.

Sejenak kemudian maka pemimpin kelompok itu pun segera meneriakkan aba-aba yang disambut oleh prajurit-prajuritnya. Sebuah teriakan yang mengumandang telah menggelegar seolah-olah akan meruntuhkan langit.

Bersamaan dengan itu. para prajurit itu pun segera berloncatan dari balik dinding batu, kemudian berlari-larian menyerang dengan senjata terhunus.

Mahisa Agni. Witantra dan para prajurit berkuda memang menunggu saat yang demikian. Karena itu, maka demikian mereka mendengar aba-aba, maka mereka pun segera bergeser.

Kuda-kuda mereka seakan-akan bergerak menjauhi lawan nya. Mahisa Agni dan Witantra memberikan isyarat agar pasukan kecil itu mundur. Tetapi tidak begitu jauh, karena Mahisa Agni pun segera memerintahkan pasukannya berhenti.

Pasukan berkuda itu pun kemudian melihat sekelompok prajurit berlari-larian ke arah mereka. Ternyata bahwa jumlah para pengawal Tohjaya itu cukup banyak, sehingga untuk sesaat Mahisa Agni dan Wintantra masih harus berbicara.

"Apakah kita akan dapat mengatasi jumlah itu?" bertanya Witantra.

"Aku berharap demikian kakang." sahut Mahisa Agni, *"Jika kita dapat mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya maka kita akan mendapat kesempatan untuk mengguncangkan keberanian mereka."*

"Kita memencar?" bertanya Witantra.

"Ya. Dan kemudian maju serentak seperti dalam gelar perang yang besar."

"Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?"

"Di belakang kita."

Witantra tidak menyahut. Tetapi ia pun mengangguk sambil memberi isyarat kepada Mahisa Agni untuk segera melaksanakannya.

Mahisa Agni pun kemudian maju beberapa langkah. Diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi, kemudian tangan itu direntangkannya kesamping.

Isyarat itu diulanginya sampai tiga kali, sehingga anak buahnya mengerti sepenuhnya apa yang harus dilakukannya.

Witantra lah yang kemudian datang kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk memberitahukan kepada mereka, agar mereka dan empat orang pengawal terpilih berada di belakang gelar yang dibuat oleh Mahisa Agni.

Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun berderap. Para penunggangnya tidak lagi menghiraukan sawah dan ladang di sebelah menyebelah jalan. Mereka membawa kuda-kuda mereka dalam sebuah deretan yang lengkung mengarah kepada prajurit-prajurit lawan yang berlari-larian.

Mahisa Agni dan Witantra berada pada jarak beberapa langkah di dalam deretan yang lengkung itu.

Sesaat Mahisa Agni menunggu. Dari kejauhan ia melihat prajurit-prajurit yang berlari-larian itu menjadi ragu-ragu. Mereka tidak lagi menghambur dengan kecepatan sepenuhnya. Tetapi langkah mereka sudah mulai tertahan.

Mahisa Agni memandang Witantra sejenak. Witantra mengerti bahwa Mahisa Agni minta pertimbangannya, sehingga karena itu. maka ia pun segera menganggukkan kepalanya.

Mahisa Agni pun kemudian berteriak nyaring, mengatasi suara hiruk pikuk prajurit-prajurit Singasari yang sedang berlari-larian menyerang itu.

Serentak setiap orang di dalam gelar berkuda itu pun menggerakkan kendali kuda masing-masing, sehingga dalam sekejap kuda-kuda itu pun segera berderap maju. Sedang di atas punggung kuda-kuda itu penunggang-penunggangnya mengacungkan senjata-senjata telanjang dengan dada tengadah.

Pasukan berkuda dalam gelar lengkung itu benar-benar telah mendebarkan jantung prajurit-prajurit Singasari. Apalagi ketika kuda-kuda itu berlari semakin cepat mengarah kepada mereka.

"Jangan takut." teriak pemimpin kelompok prajurit-prajurit Singasari itu.

Tetapi derap yang laju dari sekelompok pengawal berkuda itu benar-benar membuat mereka cemas. Jika mereka tidak menepi maka kaki-kaki kuda itu akan segera menginjak tubuh mereka dan membenamkan kepala mereka kedalam lumpur.

"Bunuh kuda-kuda mereka lebih dahulu." teriak pemimpin prajurit itu.

Tetapi derap kuda lawan benar-benar mempengaruhi ketabahan hati mereka. Apalagi ketika mereka mendengar Mahisa Agni meneriakkan aba-aba dan disahut oleh beberapa orang di antara mereka seolah-olah mereka sudah mengumandangkan lagu kematian bagi para prajurit-prajurit itu.

Ternyata bahwa usaha Mahisa Agni untuk menggertak lawannya berhasil. Meskipun jumlah prajurit-prajurit itu lebih banyak dari pasukan pengawal Mahisa Agni, tetapi mereka menjadi kecut melihat sederetan pasukan berkuda berderap menuju ke arah mereka.

Dengan demikian, maka ketika pasukan berkuda itu menjadi semakin dekat, maka di luar kemampuan pemimpin prajurit itu untuk menahannya, maka prajurit-prajuritnya pun telah tercerai berai.

Meskipun demikian, prajurit-prajurit itu tidak berlari-larian tanpa tujuan. Ternyata mereka hanya sekedar menyingkir dari gilasan kaki-kaki kuda yang berderap maju itu.

Tetapi, pasukan berkuda itu ternyata tidak segera berlalu tanpa berbuat apa-apa. Tiba-tiba saja gelar itu pun pecah dan kuda-kuda itu pun menghambur menyerang prajurit-prajurit Singasari itu dengan garangnya.

Prajurit-prajurit Singasari itu terkejut mengalami serangan yang demikian. Apalagi lawan mereka menyambar dengan garangnya di atas punggung kuda, seolah-olah berpuluh-puluh ekor garuda yang menukik bersama-sama dari udara.

Demikianlah penunggang-penunggang kuda itu menyambar dengan senjata-senjata mereka. Setiap orang yang dilalui disisinya merasakan sengatan yang panas pada tubuh mereka, kemudian barulah mereka sadar, bahwa sebuah luka telah menganga.

Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah merusak ketabahan hati prajurit-prajurit Singasari itu. Meskipun sebagian dari mereka segera berhasil menguasai diri dan membalas serangan-serangan itu dengan pagutan ujung senjata ke arah penunggang-penunggang kuda itu namun sebagian yang lain sama sekali sudah tidak berdaya.

Yang terluka parah pun segera menyingkir dari medan yang kisruh. Mereka tidak mau menjadi sampah yang terinjak-injak oleh

kaki kuda yang berlari-larian melingkar menghamburkan debu yang bergulung-gulung naik ke udara.

Pertempuran yang seru pun segera berkobar. Meskipun jumlah prajurit-prajurit Singasari yang mengawal Tohjaya semula lebih banyak, tetapi pada benturan yang pertama, mereka sudah jauh berkurang, sehingga pertempuran berikutnya pun mereka tidak mampu mempergunakan segenap kekuatan yang sebenarnya sudah mereka sediakan.

Apalagi, lawan mereka adalah pengawal-pengawal berkuda yang bertempur di atas punggung kuda yang berlari-larian menyambar-nyambar. Sekali-sekali kuda-kuda itu datang menyerang, kemudian menghambur menjauh.

Meskipun demikian, prajurit-prajurit Singasari itu kadang-kadang berhasil juga melontarkan tombaknya, dan menghunjam pada punggung pengawal berkuda itu, sehingga pengawal itu pun terlempar pula dari kudanya.

Tetapi, setiap kematian dari seorang pengawal, membuat kawan-kawannya menjadi garang, sehingga akhirnya perang itu hampir kehilangan bentuknya, bahwa yang berselisih itu adalah mereka yang memiliki nalar budi dan peradaban yang kadang-kadang mereka bangga-banggakan.

Semakin lama, kedua belah pihak pun menjadi semakin kasar. Bahkan mendekati liar dan buas. Senjata-senjata mereka menjadi merah oleh darah dan sorot mata mereka pun menjadi merah oleh kemarahan yang meluap di dalam dada.

Mahisa Agni dan Witantra bertempur dengan gigihnya. Namun keduanya masih tetap sadar, bahwa yang penting bukanlah jumlah kematian yang dapat mereka timbulkan.

Karena itulah, maka Mahisa Agni dan Witantra sama sekali tidak berusaha membunuh sebanyak-banyaknya, meskipun mereka berusaha melumpuhkan setiap lawan yang mereka jumpai.

Semakin lama pertempuran itu berlangsung, maka menjadi semakin jelas, bahwa prajurit Singasari yang mengawal Tohjaya itu pun menjadi semakin lemah. Mereka tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Dalam pada itu, Ranggawuni dam Mahisa Cempaka yang oleh Mahisa Agni disisihkan, melihat pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar.

Sebenarnya mereka tidak dapat berdiam diri menyaksikan pertempuran yang membawa beberapa orang korban. Tetapi mereka tidak dapat melanggar pesan Mahisa Agni.

Sebenarnyalah, bahwa Mahisa Agni menghendaki keduanya tidak terlibat dalam pertempuran itu. Jika salah seorang dari mereka terluka, maka akibatnya sangat merugikan Singasari dalam keseluruhan.

Karena itu. keduanya masih harus tetap mendapat perlindungan sebaik-baiknya dalam suasana yang demikian. Apabila mereka sudah cukup dewasa sepenuhnya dan sudah cukup masak, maka sudah sewajarnyalah bahwa keduanya harus dapat menjadi Senapati di setiap medan perang.

Dengan dada yang berdebar-debar Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyaksikan pertempuran yang sengit itu. Setiap kali mereka melihat senjata yang menghunjam ke dalam tubuh siapa pun juga, terasa kulit mereka meremang.

"Sebenarnyalah bahwa peperangan adalah ajang pembunuhan." berkata Ranggawuni di dalam hatinya.

Dalam pertempuran itu ia dapat menyaksikan bagaimana seseorang berusaha membinasakan orang lain. Bagaimana seorang dengan tatapan mata penuh dendam dan kebencian menyerang langsung dengan ujung senjata kepada orang lain. Kemudian dengan geram menyaksikan darah yang terhambur dari luka.

Mahisa Cempaka menarik nafas dalam-dalam. Ia pun men jadi ngeri melihat manusia saling berbunuhan. Tetapi ia tidak dapat

berbuat apa-apa. Ia harus tetap berada di tempatnya sambil menyaksikan pembunuhan-pembunuhan itu berlangsung.

"Membunuh atau dibunuh." desis Mahisa Cempaka kepada diri sendiri.

Dan di peperanganlah manusia telah kehilangan kemanusiaannya.

Demikianlah, pertempuran itu berlangsung semakin dahsyat. Namun yang sejenak kemudian mulai nampak tanda-tanda, siapakah yang akan menguasai medan selanjutnya.

Kuda-kuda masih berlari-larian menyambar. Dan lawan mereka semakin berkurang. Tetapi, di sekitar arena itu bertebaran sosok mayat yang terbujur lintang. Dibagian lain, orang-orang yang terluka mengerang kesakitan.

Mahisa Agni dan Witantra pun masih tetap di atas punggung kudanya. Kuda mereka masih tetap berlari-larian. Tetapi senjata mereka sudah tidak mematuk-matuk lagi. Lawan pasukan pengawal berkuda itu sudah hampir tidak berdaya sama sekali.

"Menyerah sajalah." teriak Mahisa Agni, *"Agaknya itu lebih baik bagi kedua belah pihak."*

Beberapa orang dari para prajurit itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena luka-lukanya. Yang lain terbunuh dan beberapa orang lagi sudah melemparkan senjata mereka.

Tetapi masih ada di antara mereka yang bertempur tanpa mengenal menyerah. Dengan putus asa mereka melawan setiap pengawal berkuda yang mendekatinya. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mati, karena mereka mengira bahwa apabila mereka menyerah, akhirnya mereka akan dihukum picis di simpang empat di pusat kota.

Mahisa Agni agaknya dapat mengerti perasaan itu, sehingga beberapa kali ia menyerukan agar mereka meletakkan senjata.

"Kami tidak akan memperlakukan kalian dengan landasan dendam dan kebencian. Jika kalian menyerah, maka kalian akan diperlakukan sewajarnya, sebagaimana seorang prajurit yang menyerah di peperangan." berkata Mahisa Agni lantang.

Tetapi pertempuran masih berlangsung terus. Satu dua di antara mereka berhasil melarikan diri dan hilang dipadukuhan. Sedang yang lain baru menghentikan perlawanan mereka ketika mereka sudah kehilangan kemampuan sama sekali. Di antara mereka harus terbaring karena luka yang tergores di tubuhnya. Yang lain sudah tidak lagi dapat bernafas karena jantung mereka tertembus senjata.

"Mereka adalah orang-orang yang keras kepala." desis Ranggawuni, *"Sayang sekali bahwa mereka tidak mau melihat kenyataan bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."*

Mahisa Cempaka menundukkan kepalanya dalam-dalam. Jika Tohjaya merebut tahta Singasari dengan membunuh Anusapati dan beberapa orang pengawal saja, maka kini tahta itu menuntut korban yang jauh lebih banyak.

"Tetapi, Singasari memang harus diselamatkan." berkata Mahisa Cempaka di dalam hatinya. Kemudian, *"Namun harus beralaskan korban yang sekian banyaknya. Bukan saja di sini, tetapi di halaman istana dan di sekitarnya."*

Kekalahan prajurit-prajurit Singasari itu benar-benar di luar perhitungan nalar mereka. Yang masih hidup di antara mereka, harus mengakui, bahwa Mahisa Agni memang seorang yang luar biasa. Bahkan bukan saja ia seorang diri, tetapi di dalam pasukannya terdapat seorang lagi yang seolah-olah bukan orang kebanyakan. Ia mampu bertempur melampaui sepuluh orang sekaligus.

Dengan demikian, maka jumlah prajurit yang jauh lebih banyak dari pasukan pengawal berkuda itu, sama sekali tidak dapat menghentikan mereka. Apalagi membinasakan.

Sejenak kemudian Mahisa Agni dan Witantra telah me-ngumpulkan tawanan mereka. Yang masih mampu menolong

kawan-kawannya, berusaha untuk membawa mereka ke tepi jalan yang menuju keregol padukuhan dihadapan mereka.

"Korban telah jatuh." berkata Mahisa Agni kepada mereka, *"Tetapi tidak ada yang dapat menghalangi tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk mengambil kekuasaan dari tangan tuanku Tohjaya karena sebenarnyalah mereka lebih berhak atas tahta itu. Bukan saja karena hak, tetapi selama tuanku Tohjaya memerintah, maka Singasari menjadi semakin suram dan hampir kehilangan cahayanya sama sekali."*

Prajurit-prajurit yang sudah tidak berdaya itu hanya dapat mendengarkan saja.

Dan Mahisa Agni melanjutkan, *"Kita masih akan mengubur kawan-kawan kita yang telah gugur. Apakah ia berpihak kepada tuanku Tohjaya atau tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka. Namun arti yang sebenarnya dari peperangan ini, Singasari telah kehilangan putera-puteranya yang terbaik dimanapun ia berdiri. Setiap pertentangan antara diri sendiri, maka akibatnya akan terasa sangat parah."*

Prajurit-prajurit yang telah tidak berdaya lagi itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Apapun yang akan diperlakukan atas mereka, mereka sama sekali tidak akan dapat menolak.

"Sekarang." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Kalian dapat menatap wajah mereka yang berhak atas Singasari itu. Kalian tentu pernah melihatnya beberapa waktu yang lampau. Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."*

Prajurit-prajurit itu menjadi berdebar-debar. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, barulah mereka menyadari, sebenarnyalrh bahwa anak-anak muda yang berada di luar arena adalah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Namun agaknya kini mereka tidak berhak lagi bersujud dibawah kakinya. Sebentar lagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu tentu akan berteriak mengucapkan hukuman yang harus mereka jalani,

seperti saat Tohjaya berteriak menjatuhkan hukuman utas orang-orang Rajasa dan Sinelir.

Tetapi tanpa mereka duga-duga, Ranggawuni telah meloncat turun wari kudanya, disusul oleh Mahisa Cempaka. Perlahan-lahan mereka melangkah mendekati orang-orang yang sudah tertawan itu.

Karena itulah, maka para pengawalnya pun dengan tergesa-gesa telah meloncat turun pula. Demikian juga Mahisa Agni dan Witantra yang tidak mengira bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan berbuat demikian.

Karena itu mereka harus tetap berhati-hati. Jika dendam yang membara di dalam dada prajurit-prajurit itu masih belum padam, maka akan dapat terjadi mala petaka atas kedua anak-anak muda itu.

Dengan penuh kewaspadaan, maka Mahisa Agni dan Witantra pun segera berada di sebelah menyebelah kedua anak-anak muda yang memandang para prajurit yang terluka dari kedua belah pihak itu dengan penuh haru.

"Kalian adalah korban-korban ketamakan kami." berkata Ranggawuni, *"Tetapi kami minta kalian menjalaninya dengan ikhlas, karena sebenarnyalah bahwa kami mempunyai cita-cita atas Singasari yang besar ini."*

Para prajurit yang semula mengawal Tohjaya menjadi heran, karena sikap itu. Mereka tidak melihat sikap yang kasar dan sombong dari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang telah memenangkan perang itu. Mereka sama sekali lain dengan Tohjaya yang selama ini memerintah Singasari.

Tetapi mereka tidak segera mempercayai sikap yang pertama kali mereka lihat itu. Mungkin sikap itu sekedar sikap pura-pura. Tetapi besok jika mereka telah berada di dalam kota, dan apabila telah berada di atas tahta, maka sikapnya akan segera berubah.

"Seperti sikap tuanku Tohjaya." berkata prajurit-prajurit itu di dalam hati.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun kemudian berjalan di antara prajurit-prajurit yang terluka dikedua belah pihak. Betapa pedihnya hati kedua anak-anak muda itu. Prajurit-prajurit itu telah menjadi korban untuk kepentingan beberapa orang saja yang sedang berebut tahta.

Tetapi di dasar hati kedua anak-anak muda itu setiap kali terdengar suara Mahisa Agni, *"Yang penting, bukan sekedar merebut warisan kedudukan. Tetapi bagaimana dengan Singasari yang besar ini."*

Dan kedua anak-anak muda itu mencoba menenangkan hati mereka. Namun bagaimanapun juga korban telah berjatuhan. Beberapa orang. Bukan hanya satu dua.

Dalam pada itu Mahisa Agni dan Witantra mulai menjadi gelisah. Masih ada tugas yang harus mereka lakukan. Menelusuri jejak Tohjaya selanjutnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun berkata, *"Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka. Kita tidak dapat berhenti sampai di sini. Kita masih harus mengikuti jejak tuanku Tohjaya dan berbicara dengannya. Mudah-mudahan tuanku Tohjaya dapat mengerti, sehingga tidak akan jatuh korban lagi tanpa arti sama sekali."*

Ranggawuni termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, *"Baiklah paman. Tetapi bagaimana dengan prajurit-prajurit ini?"*

"Mereka akan dibawa kembali ke Singasari. Beberapa orang pengawal akan menunggui mereka di sini. Sedang dua orang yang lain akan pergi melaporkan peristiwa ini kepada Lembu Ampal. Ia harus mengirimkan pengawal dan pedati untuk membawa mereka yang terluka dan mengubur mereka yang terbunuh."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Ranggawuni pun kemudian bertanya, *"Siapakah yang akan pergi ke Singasari?"*

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menunjuk dua orang untuk segera menghubungi Lembu Ampal.

"Sampaikan pesanku kepada paman Lembu Ampal." berkata Ranggawuni, *"Jangan mengambil tindakan apapun terhadap prajurit-prajurit yang tertawan. Ia mempersilahkannya menunggu kedatanganku."*

Demikianlah dua orang utusan itu segera berpacu kembali ke Singasari untuk melaporkan yang telah terjadi itu kepada Lembu Ampal.

Sepeninggal kedua orang itu, maka Mahisa Agni dan Witantra pun mempersiapkan pengawalnya pula. Beberapa orang harus menunggui prajurit-prajurit yang terluka dan tertawan Meskipun prajurit-prajurit yang tertawan itu sudah tidak bersenjata lagi, namun mereka tetap berbahaya. Karena itu, maka tidak ada cara lain daripada mengikat tangan-tangan mereka.

"Kenapa mereka harus diikat?" bertanya Mahisa Cempaka.

"Mereka dapat melawan. Pengawal kita tidak cukup banyak untuk menjaga mereka. Jika sebagian besar dari para pengawal ini tinggal, maka perjalanan kitalah yang akan menjadi berbahaya." jawab Witantra.

"Tetapi mereka sudah menyerah. Mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandang Mahisa Agni yang termangu-mangu. Namun kemudian katanya, *"Mungkin mereka memang tidak akan berbuat apa-apa tuanku. Tetapi ada kemungkinan yang lain pula."*

"Kemungkinan yang mana?"

"Mereka mengingkarinya. Jika mereka merasa kuat untuk melawan para pengawal yang ada, maka mereka akan dapat berbahaya."

"Ah, kalian memang terlampau berprasangka. Mereka adalah manusia seperti kita. Kata-katanya tentu dapat dipercaya. Jika kita sudah ingkar akan janji yang kita nyatakan dengan kata-kata atau sikap, maka harga kita sebagai manusia tidak akan berarti lagi."

Witantra mengerutkan keningnya. Sedang Mahisa Agni pun menyahut, *"Ampun tuanku. Kadang-kadang kita berbuat sesuatu yang tidak masuk akal seperti yang kita lakukan ini. Tetapi pengalaman telah megajari kami untuk berhati-hati menghadapi sikap seseorang. Tuanku adalah kesatria yang hampir sempurna sehingga tuanku tidak akan ingkar akan janji dan kesanggupan. Tetapi orang lain mungkin berbeda."*

Mahisa Cempaka menggelengkan kepalanya. Katanya, *"Aku tidak mengerti."*

"Pada suatu saat tuanku akan melihat, bahwa hati-hati seperti ini ada gunanya. Tuanku adalah orang yang paling jujur dan penuh kasih sayang, sehingga tuanku menganggap setiap orang berbuat serupa. Tetapi tidak tuanku. Dan itulah yang membedakan antara tuanku dan tuanku Tohjaya. Antara seorang prajurit dan prajurit yang lain."

Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menyahut lagi.

Para pengawal pun kemudian melakukan perintah untuk mengikat beberapa orang tawanan yang masih berbahaya pada sebatang pohon di ujung padesan itu. Kemudian beberapa orang pengawal berkuda harus mengawasi mereka sambil menunggu prajurit-prajurit dan pengawal-pengawal yang akan datang dari kota untuk mengambil mereka.

Sementara, yang lain menunggui para tawanan dan orang orang yang terluka, maka Mahisa Agni dan Witantra pun segera mengatur pengawal-pengawal yang lain bersama tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk meneruskan perjalanan.

"Apakah perjalanan kita masih panjang?" bertanya Ranggawuni.

"Ya." sahut Mahisa Agni, *"Agaknya tuanku Tohjaya menjadi semakin jauh karena kita harus berhenti bertempur. Bahkan mungkin kita masih memerlukan waktu yang lama."* Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi mungkin pula sebaliknya. Karena*

tuanku Tohjaya menyangka bahwa kita sudah dapat dihancurkan, maka mereka tidak tergesa-gesa lagi."

Ranggawuni mengangguk-angguk.

"Karena itu, marilah tuanku. Kita segera mengikuti jejak itu untuk selanjutnya. Tidak mustahil bahwa kita harus bertempur lagi di perjalanan."

Ranggawuni masih mengangguk-angguk. Tetapi ia sudah mendapat keterangan dari para tawanan, bahwa kekuatan Tohjaya sudah menjadi sangat tipis. Sebagian besar dari pasukannya sudah ditinggalkan dengan perhitungan, bahwa mereka akan dapat menghancurkan orang-orang Rajasa dan Sinelir yang menyusulnya berkuda itu. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Demikianlah maka sejenak kemudian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun segera meneruskan perjalanan. Mahisa Agni dan Witantra berada diujung pasukan kecilnya. Setiap kali mereka menemukan kelapa muda yang berceceran. Agaknya para prajurit yang mengawal Tohjaya telah membawa beberapa butir kelapa muda yang diminum dan bahkan dimakan di sepanjang perjalanan mereka.

Dengan demikian maka mereka sama sekali sudah tidak menghiraukan lagi, bahwa jejak mereka akan dapat diikuti oleh lawannya.

"Mereka menyangka bahwa kekuatan kita sudah dapat dihancurkan." desis Mahisa Agni.

"Ya." jawab Witantra, *"Mereka tidak lagi berusaha untuk menyamar jejak mereka. Bahkan mungkin dengan sengaja mereka memberikan isyarat kepada pasukan mereka yang mereka sangka akan segera menyusul."*

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak memberikan banyak tanggapan lagi. Dengan jejak yang jelas itu, maka perjalanan mereka pun menjadi semakin cepat.

Tetapi mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Setiap mereka akan memasuki padukuhan, maka mereka berhenti sejenak dan memperhatikan padukuhan itu dengan saksama. Bahkan kadang-kadang mereka harus mengirimkan satu dua orang pengawal untuk mendahului melihat-lihat apakah daerah yang akan mereka lalui cukup aman.

Namun dalam pada itu, selagi iring-iringan itu maju terus melalui sebuah padukuhan yang sepi, karena penghuni-penghuninya yang ketakutan menutup pintu rumah-rumah mereka setelah mereka melihat pasukan yang mengawal Tohjaya melalui padukuhan itu, tiba-tiba Mahisa Agni dan pasukannya mendengar jerit panah sendaren yang mendaki langit. Suara panah itu bagaikan meraung dengan kerasnya mengumandang sampai ke tempat yang jauh.

"Sebuah isyarat." desis Mahisa Agni.

Tanpa mendapat perintah lagi, beberapa ekor kuda pun segera memencar. Mereka mencari ke segenap sudut padesan untuk menemukan orang yang telah melepaskan anak panah sendaren itu.

Tetapi mereka tidak menemukan siapapun.

"Orang itu tentu sudah menyusup masuk ke dalam salah sebuah rumah yang tertutup pintunya." berkata Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk sambil berkata, *"Agaknya mereka meragukan, apakah prajurit-prajuritnya akan berhasil. Karena itu mereka telah meninggalkan satu atau dua orang untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Panah itu tentu memberitahukan bahwa prajurit-prajurit yang menghentikan perjalanan kita telah gagal."*

"Apakah arti selanjutnya?" bertanya Ranggawuni.

"Perjalanan kita akan bertambah sulit tuanku. Mungkin mereka meninggalkan sepasukan prajurit lagi untuk menghentikan kita. Tetapi mungkin pula mereka akan menyamar jejak yang mereka tinggalkan sehingga kita akan menjadi semakin sukar untuk mengikutinya."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, *"Kenapa mereka berusaha menghindari kita?"*

"Kita adalah lawan mereka. Adalah wajar jika mereka menghindar dan bersembunyi."

Ranggawuni tidak berkata apa pun lagi. Namun dari wa jahnya memancar kebimbangan yang mencengkam.

"Mahisa Agni." berkata Witantra, *"Agaknya perjalanan kita akan menjadi panjang. Karena itu, sebaiknya kita segera mengirimkan satu atau dua penghubung ke kota. Lembu Ampal supaya mengirimkan sepasukan pengawal berkuda untuk menyusul kita. Apabila perjalanan kita ini menjadi semakin panjang dan berbahaya, kita tidak terpencil."*

"Dengan demikian maka pasukan itu agar membawa bekal se-cukupnya untuk perjalanan kita selanjutnya."

Demikianlah maka Mahisa Agni pun menyetujui pendapat Witantra. Ia pun kemudian mengirimkan dua orang untuk kembali ke Singasari, menjemput beberapa orang pengawal dan perbekalan.

"Agaknya tuanku Tohjaya sudah menempatkan prajurit sandinya untuk mengawasi perjalanan kita. Kini pengawas itu sudah melepaskan isyarat dengan panah sendaren." berkata Mahisa Agni kepada penghubung itu, *"Dengan demikian maka kita akan menempuh perjalanan yang lebih sulit, karena tuanku Tohjaya tentu akan berusaha menyamarkan jejaknya."*

Sejenak kemudian maka kedua orang itu pun segera berpacu kembali ke Singasari. Ketika ia lewat di padukuhan bekas tempat pasukan pengawal berkuda itu bertempur dengan prajurit-prajurit pengawal Tohjaya, ia masih melihat tawanan-tawanan terikat.

"Apakah prajurit dari Singasari belum juga datang?" bertanya salah seorang dari kedua penghubung itu.

"Belum." jawab salah seorang yang menjaga tawanan-tawanan dan orang-orang yang terluka. *"Tentu sebentar lagi. Kau akan bertemu dengan mereka di perjalanan."*

Ternyata yang dikatakan oleh pengawal itu benar. Kedua penghubung itu pun kemudian bertemu dengan prajurit-prajurit Singasari. Tetapi mereka adalah prajurit-prajurit yang pergi untuk mengambil para tawanan dan orang-orang yang terluka.

Kedua penghubung itu berpacu terus menuju ke Singasari untuk mengambil beberapa orang yang akan pergi menyusul Mahisa Agni dan Witantra yang sedang mengawal Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyusul Tohjaya.

Sebenarnyalah bahwa Tohjaya dan pengawal-pengawalnya telah menangkap isyarat berganda yang dikirimkan lewat panah sendaren.

Karena itu, maka Tohjaya pun menjadi sangat gelisah, sehingga ia menjadi semakin bingung dan selalu marah. Tidak habis-habisnya ia membentak-bentak dan mengumpat.

Sementara itu, beberapa orang pengawalnya yang menyadari bahaya yang mengikutinya, telah memerintahkan menghapuskan jejak mereka sebaik-baiknya. Setiap kali mereka justru memilih jalan yang memintas dan sulit.

"Gila, kalian akan membunuh aku dengan melalui jalan rusak ini." teriak Tohjaya, *"Tubuhku terguncang-guncang dan lukaku bertambah-tambah sakit."*

"Tuanku." berkata Senapati yang mengawalnya, *"Ternyata bahwa usaha kita menghancurkan pasukan berkuda itu gagal. Panah sendaren yang kita dengar itu memberitahukan kepada kita, bahwa pasukan pengawal itu telah melanjutkan pengejaran."*

"Gila, bodoh, dungu. Apa kerja prajurit-prajurit yang sekian banyaknya itu? Apakah mereka perempuan-perempuan cengeng yang hanya pandai merengek?"

"Mereka tentu sudah berjuang sebaik-baiknya tuanku, karena mereka benar-benar orang-orang yang setia kepada tuanku seperti kami di sini."

“Bohong. Kalian adalah orang-orang pandir dan tamak, jika kalian tidak mengetahui bahwa aku membawa sebuah peti berisi emas dan perhiasan, kalian tentu tidak mau mengikuti aku sampai ketempat ini.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam.

“Kalian tentu akan merampok perhiasan-perhiasan yang telah aku ambil dari ibunda Ken Umang dan yang sebagian aku ambil dari gedung perbendaharaan.”

“Ampun tuanku, sebenarnyalah hamba tidak bermimpi untuk memiliki perhiasan itu walau hanya sebutir permata sekalipun.”

“Bohong. Bohong.” Tohjaya semakin berteriak-teriak sehingga tandunya berguncang-guncang. Tetapi guncangan itu telah membuatnya menjadi semakin marah.

Senapati itu pun terdiam. Ia tidak berani lagi membantah. Agaknya Tohjaya benar-benar telah hampir kehilangan akal.

Sementara itu, beberapa orang prajurit mulai berpikir lain. Salah seorang prajurit muda bertanya kepada dirinya sendiri, *”Apakah gunanya aku mengikuti tuanku Tohjaya. Aku masih muda. Dan aku tidak melihat kemungkinan apapun yang dapat dicapai oleh tuanku Tohjaya selain menyelamatkan diri. Adalah sulit sekali baginya untuk menghim pun kekuatan karena sifat-sifatnya.”*

Tetapi karena Senapati dan beberapa orang pemimpin kelompok nampaknya masih tetap setia kepada Tohjaya, maka prajurit muda itu tidak berani berbuat apapun juga, kecuali berjalan tersuruk-suruk mengikuti iring-iringan yang semakin lama semakin dalam menyusup kejalan-jalan sempit dan sulit. Sementara beberapa orang di antara mereka berusaha untuk menghapuskan jejak.

Dengan demikian maka perjalanan Mahisa Agni dan pasukannya pun menjadi semakin sulit pula. Mereka harus dengan teliti mengamati jalan yang akan dipilihnya. Disetiap persimpangan, beberapa orang meloncat turun dan memperhatikan setiap batang rumput dengan saksama.

Daun-daun yang berserakan, ranting-ranting yang patah dan rerumputan yang terinjak kaki, tidak luput dari setiap pengamatan. Beberapa orang yang berpengalaman mengenali jejak berada didepan bersama dengan Witantra dan Mahisa Agni.

"Mereka berhasil menghapus jejak sebaik-baiknya." berkata Witantra, *"Hanya dengan ketelitian sajalah kita akan berhasil memilih jalan yang benar."*

Karena itulah maka para peneliti jejak itu telah bekerja sebaik-baiknya.

Namun dengan demikian maka mereka menjadi semakin lambat maju. Kadang-kadang mereka harus berhenti untuk beberapa lema sambil menilai jejak yang mereka amati.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dan pasukannya selalu menempuh jalan yang ternyata benar. Karena itu, maka mereka pun maju terus sambil meninggalkan jejak, agar pasukan yang akan menyusul dapat mengikuti mereka tanpa kesulitan apapun juga.

Dalam pada itu, Tohjaya yang lelah menjadi semakin mudah tersinggung. Setiap kali ia selalu membentak-bentak tanpa sebab. Jika prajurit-prajuritnya berjalan lambat, ia menjadi marah dan berteriak, *"Apakah kalian ingin segera mati? Di belakang kita pengkhianat-pengkhianat itu sedang berusaha menyusul kita. Kalian mendengar panah sendaren? Prajurit-prajurit yang kita tinggalkan ternyata adalah prajurit-prajurit yang bodoh, dungu tetapi tamak. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain membunuh diri."*

Senapati yang memimpin prajurit-prajurit pengawal itu sama sekali tidak menjawab betapapun hatinya tersinggung. Ia menyadari bahwa keadaan Tohjaya sangat tidak menguntungkan. Karena itu yang ada di dalam hatinya sebenarnya bukan lagi harapan untuk menyelamatkan Tohjaya agar kelak ia mendapat hadiah yang sebesar-besarnya karena ia mengetahui bahwa Tohjaya telah berhasil menyelamatkan sepeti perhiasan emas, intan dan berlian. Apalagi kesetiaan kepada raja yang dianggapnya akan dapat melindunginya di dalam segala keadaan Tetapi yang sebenarnya

ada di dalam hati Senapati itu kemudian adalah justru perasaan belas kasihan. Belas kasihan kepada Tohjaya yang sejak lahir sama sekali tidak mengenal kesulitan macam apapun juga. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang selalu memanjakannya. Memuji dan menyayanginya.

Tetapi, kini tiba-tiba saja ia dilemparkan ke dalam keadaan yang sangat gawat. Keadaan yang diliputi oleh kecemasan, kebimbangan dan bahkan ketakutan.

Karena itulah maka Senapati itu sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang dikatakan oleh Tohjaya. Ia mencoba untuk membuat hatinya masih dapat bertahan menghadapi keadaan itu.

"Senapati." berteriak Tohjaya kemudian, *"Kau harus berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan."*

"Hamba tuanku." jawab Senapati itu, *"Hamba memang sedang mencari jalan."*

Tohjaya terdiam. Ia mencoba untuk mengerti. Tetapi pikirannya rasa-rasanya justru menjadi semakin kalut.

Apabila kemudian para pengawalnya berjalan semakin cepat, karena Tohjaya sendiri yang menghendaki. Namun ternyata dengan demikian tubuhnya menjadi tergoncang-goncang, maka ia pun menjadi marah pula dan berteriak, *"Gila. Apakah kalian menjadi pengecut dan menjadi ketakutan disusul oleh orang-orang berkuda itu, sehingga kalian berlari-lari. Aku lelah sekali. Aku ingin mengaso. Jika kalian mengguncang-guncang tandu ini, maka badanku menjadi bertambah sakit."*

Tidak seorang pun yang berani menjawab. Mereka hanya dapat memperlambat langkah mereka dan berjalan dengan sangat berhati-hati.

Karena kelelahan yang sangat, maka ternyata Tohjaya tanpa disadarinya dapat juga tertidur di dalam tandunya meskipun hanya sejenak. Dalam keadaan yang demikian, orang-orang yang mengusung tandunya menjadi sedikit berlega hati, karena mereka

dapat berjalan seenaknya. Tidak terlalu tergesa-gesa dan tidak dibentak-bentak. Tetapi jika kemudian Tohjaya terbangun, maka mulai lagilah suaranya yang lantang menggetarkan telinga mereka.

Betapapun segannya, Senapati yang memimpin pasukan pengawal itu pun mencoba mendekatinya dan berkata, *"Tuanku, apakah tidak lebih baik bagi tuanku untuk beristirahat sambil tidur barang sekejap? Tubuh tuanku akan menjadi segar. Jika kita nanti akan melintasi sungai yang bening, tuanku dapat membersihkan diri. Dengan demikian maka keadaan tuanku tentu akan menjadi lebih baik."*

Tohjaya merenung sejenak. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab.

Sebenarnya Tohjaya ingin juga tidur agak lama. Bukan sekejap diluar sadarnya. Tetapi pikirannya yang sedang kacau kadang-kadang terasa sangat mengganggunya, sehingga ia hanya dapat tertidur sekedar matanya terpejam. Namun sekejap kemudian ia pun segera terbangun dengan dada yang berdebaran.

Ternyata langit pun semakin lama menjadi semakin buram. Matahari yang sudah teramat rendah di ujung Barat pun segera menghilang di balik cakrawala.

"Tuanku." berkata Senapati yang memimpin pasukan pengawal Tohjaya, *"Sebaiknya kita beristirahat. Setiap orang di dalam iring-iringan kita sudah mendapat bagiannya mengusung tandu tuanku. Mereka menjadi lelah, sehingga perlu beristirahat barang sejenak."*

Tohjaya memandang wajah Senapati itu di dalam keremangan ujung malam. Kemudian ia pun berteriak, *"Aku tidak peduli, apakah kalian menjadi lelah atau tidak. Akulah yang memerintahkan kalian untuk berhenti atau berjalan terus."*

Senapati itu tidak menyahut. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Lain kali kau tidak dapat memerintah aku seperti itu. Tetapi buat kali ini, aku penuhi permintaanmu. Hanya kali ini."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Prajurit-prajurit di dalam iring-iringan itu benar-benar sudah sangat lelah dan perlu beristirahat.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Tohjaya sendiri telah menjadi sangat lelah, sehingga ia memang merasa perlu untuk beristirahat.

Sementara itu, pasukan yang dipimpin oleh Mahisa Agni pun harus berhenti pula. Di dalam kegelapan malam yang kemudian menyeluruh di atas tanah Singasari, mereka tidak dapat lagi mengenali jejak yang harus mereka telusuri.

"Kita bermalam di padukuhan itu." berkata Mahisa Agni.

Ranggawuni mengangguk kecil. Tetapi ia pun kemudian bertanya, *"Apakah pamanda Tohjaya di malam begini berjalan terus atau juga berhenti?"*

"Aku kira mereka pun akan berhenti." sahut Witantra, *"Para prajuritnya tentu lelah. Dan tuanku Tohjaya sendiri tidak akan dapat duduk di atas tandu sehari semalam tanpa beristirahat sama sekali."*

Ranggawuni tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian tidak menolak untuk beristirahat pada sebuah padukuhan kecil.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal telah mendapat tugas untuk berjaga-jaga. Bagaimanapun juga mereka tidak boleh kehilangan kewaspadaan.

Kedatangan pasukan berkuda yang mengiringi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka itu semula telah menimbulkan ketakutan yang amat sangat pada penghuni padukuhan itu. Tidak seorang pun yang membuka pintu rumahnya meskipun mereka mendengar derap kaki di halaman.

Karena itulah maka Mahisa Agni terpaksa mengetuk pintu rumah salah seorang dari mereka. Sehingga betapapun ketakutan mencengkam hati, tetapi penghuni rumah itu dengan tangan gemetar telah membuka pintu rumahnya.

"Ampun tuanku." orang itu duduk bersimpuh dimuka pintu ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri dimuka pintu itu bersama beberapa orang pengawalnya, *"Hamba tidak bersalah. Hamba tidak pernah berbuat apa-apa."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Kenapa kau menjadi ketakutan? Aku juga tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan minta bantuanmu sekedarnya."*

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dan Mahisa Agni pun berkata pula, *"Aku hanya ingin minta kerelaanmu untuk menerima kami bermalam barang semalam. Tentu bukan kami seluruhnya. Hanya dua tiga orang sajalah yang akan bermalam di rumahmu. Yang lain biarlah berada di halaman dan di gardu-gardu. Mereka adalah prajurit yang biasa tidur di sembarang tempat."*

(*Bersambung ke jilid 13*)

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Retype/Proofing: Ki Mahesa

Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 13

ORANG ITU masih tetap kebingungan. Dan Mahisa Agni pun kemudian bertanya, "Kenapa kau nampak ketakutan?"

Orang itu tidak segera menjawab.

"Coba, katakan. Apa yang telah kau pikirkan tentang kami?"

"Tidak, tidak apa-apa tuan." orang itu tergagap.

Tetapi Mahisa Agni mendesak, "Tentu ada apa-apa dengan kalian. Tetapi baiklah. Yang penting bagi kami, apakah kau mempunyai tempat untuk tiga orang di antara kami bermalam di rumahmu?"

Betapa ketakutan melanda hati, namun orang ini pun tidak berani pula untuk menolak. Karena itu, maka katanya, "Silahkan tuan, silahkan."

Mahisa Agni pun menyadari bahwa orang itu telah ditekan oleh perasaan takutnya sehingga ia memberikan tempatnya untuk

bermalam. Tetapi Mahisa Agni akan membuktikan, bahwa mereka tidak akan ketakutan lagi besok setelah Mahisa Agni dan kawan-kawannya minta diri.

"Besok mereka akan menarik nafas dalam-dalam. Karena malam ini kami tidak akan berbuat apa-apa."

Karena itu, maka dipersilahkannya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk bermalam di rumah itu, dikawani oleh Witantra, karena banyak hal yang akan dapat terjadi di malam.

Mahisa Agni sendiri tetap berada di antara pasukannya, Ia berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari satu gardu ke gardu yang lain di dalam padukuhan itu.

Gardu-gardu yang ada di padukuhan itu, ternyata telah dipergunakan oleh para pengawal untuk bermalam. Mereka tidak basah oleh embun di malam hari, sementara satu dua orang berganti-ganti harus berjaga-jaga mengawasi keadaan.

Dalam pada itu, selagi mereka mulai merasakan sejuknya angin malam, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda di kejauhan. Bukan hanya satu dua. Tetapi cukup banyak.

Tanpa perintah dari siapa pun juga, maka setiap pengawal yang ada di padukuhan itu pun segera bersiap. Mereka berkumpul di beberapa tempat yang terpisah. Dengan sepenuh kesiagaan mereka pun menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Di ujung lorong, di luar gerbang padukuhan itu beberapa orang pengawal telah bersiap. Mereka harus menghentikan orang-orang berkuda itu. Jika mereka melawan, maka akan terjadi pertempuran yang seru, karena pengawal yang ada di padukuhan itu seluruhnya telah siap menghadapi apapun juga.

Sejenak kemudian, di dalam keremangan malam, mereka seolah-olah melihat sebuah iring-iringan pasukan berkuda mendekati, meskipun sebenarnya baru mereka dengar suara derap kaki kuda. Namun mereka pasti, sebentar lagi kuda-kuda itu akan segera muncul dari dalam kegelapan.

Karena itu, maka seorang pengawal segera mengambil obor dari sebuah gardu dan membawanya kepintu gerbang. Setelah menyelipkan tangkai obor itu pada dinding padukuhan maka pengawal itu pun melangkah surut.

Sebentar kemudian, nampak dalam keremangan cahaya lampu obor, muncul beberapa ekor kuda dengan penunggangnya.

Namun nampaknya kuda-kuda itu tidak berjalan terlampau cepat. Bahkan kemudian menjadi semakin lama semakin lambat.

Dalam pada itu, para pengawal itu pun segera mengenal, bahwa yang ada di punggung kuda itu adalah para prajurit Singasari yang berpihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Di tangan mereka masih nampak melingkar gelang lawe wenang.

Bahkan, semakin dekat mereka itu dengan obor yang terselip pada dinding padukuhan, para pengawal yang sudah terlebih dahulu ada di padukuhan itu pun segera melihat, bahwa yang ada di paling depan adalah Lembu Ampal sendiri.

Di pintu gerbang Lembu Ampal berhenti. Ia sadar bahwa para pengawal tentu sudah mempersiapkan diri. Karena itu maka ia pun mengangkat tangan kanannya sambil berkata, “Selamat malam. Siapakah yang ada di padukuhan ini?”

Yang mula-mula muncul dari balik pintu gerbang adalah Mahisa Agni. Sambil tersenyum ia menjawab, “Aku. Bukan Tuanku Tohjaya.”

Lembu Ampal pun tersenyum pula. Katanya, “Aku sudah memperhitungkan. Menilik jejak yang aku ikuti, tentu dengan sengaja kalian memberikan tanda-tanda agar aku tidak sesat. Dan hal yang demikian tidak akan dilakukan oleh pengawal-tuanku Tohjaya. Apalagi mereka sudah menjadi jauh berkurang setelah pertempuran yang menentukan itu.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk.

"Aku melihat bekas pertempuran itu. Beberapa orang yang terluka dan tertawan, sudah dibawa ke Singasari. Yang terbunuh terpaksa dikuburkan di tempat itu untuk sementara."

Mahisa Agni mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, "Marilah. Kau tentu ingin menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Jika keduanya sudah tertidur, sebaiknya kau menghadap besok pagi-pagi sebelum kita melanjutkan perjalanan menyusul tunaku Tohjaya."

Lembu Ampal pun kemudian dibawa oleh Mahisa Agni ke rumah tempat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka bermalam. Sedang prajurit-prajurit kemudian bergabung dengan kawan-kawan mereka yang telah mendahului.

Ternyata Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun masih belum tertidur. Mereka mendengar juga derap kaki kuda mendekat. Dan mereka pun sudah menduga bahwa yang datang itu adalah pasukan kecil yang diminta oleh Mahisa Agni.

Tidak banyak yang dapat diceriterakan oleh Lembu Ampal tentang istana Singasari. Yang diketahuinya, kini seluruh Singasari telah dikuasainya. Yang ada di istana sepeninggalnya adalah Mahendra yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk menunggui Ken Umang yang seolah-olah sudah kehilangan ingatannya sama sekali. Kadang ia menangis melolong-lolong, kemudian tertawa berkepanjangan.

"O." Ranggawuni menarik nafas dalam, sedang Mahisa Cempaka hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Hampir tidak dapat dikuasai lagi." berkata Lembu Ampal.

"Apa yang dilakukan oleh Mahendra?" bertanya Witantra.

"Sebagian besar adalah memberikan gambaran yang salah kepada tuan puteri."

"Maksudmu?"

“Mengiakan saja apa yang dikatakannya. Misalnya tentang tuanku Tohjaya yang masih dianggapnya berkuasa di Singasari. Mahendra tidak sampai hati merusak angan-angannya yang sudah tidak waras lagi itu, sehingga karena itu. maka ia hanya mengiakan saja semua bayangan-bayangan yang dibuatnya di angan-angannya.”

“Kasihan.” desis Mahisa Cempaka.

“Itu adalah sisa angan-angannya yang membubung tinggi tanpa batas. Nafsunya untuk menguasai isi dunia ini telah membuatnya menjadi tamak dan kehilangan pengamatan diri.” berkata Witantra.

“Akibatnya menjadi terlampau parah baginya.”

“Ya. Kenyataan yang sangat pahit telah merenggutnya dari dunia harapan yang dibentuknya. Harapan yang berlebihan sehingga membuatnya menjadi seorang manusia yang dikungkung oleh nafsu. Ketika pada suatu saat ia terlempar pada kegagalan yang mutlak, maka perasaannya pun tidak lagi berhasil menahan goncangan yang terlampau dahsyat baginya.”

Witantra berhenti sejenak, lalu, “Memang kasihan sekali.”

Mahisa Agni memandang Witantra dengan tatapan mata suram. Ia mengetahui bahwa Ken Umang adalah adik ipar sejak ia masih menjadi Panglima di Tumapel.

Dan agaknya Witantra pun sedang memikirkannya, sehingga hampir di luar sadarnya ia berkata, “Ia adalah adikku.”

“Siapa?” Lembu Ampal bertanya dengan wajah yang tegang.

“Tuanku Ken Umang.”

“Adikmu?”

“Adik iparku.”

Lembu Ampal menunduk. Tetapi keadaan itu sudah terjadi dan tidak dapat dihindarinya lagi. Ken Umang telah kehilangan ingatan.

Dan setiap orang akan mengatakan bahwa ia memang sudah menjadi gila karena kegagalan yang dialaminya.

Sejenak mereka itu pun kemudian saling berdiam diri. Mereka mulai membayangkan apa yang akan mereka hadapi. Jika Ken Umang mengetahui apa yang dialami oleh Tohjaya di perjalanannya, maka ia pun tentu akan menjadi semakin parah.

Atau bahkan tidak peduli sama sekali, karena sudah tidak ada perasaan yang dapat tersentuh oleh keadaan apapun juga.

Yang terdengar kemudian adalah desah tarikan nafas Mahisa Agni. Lalu katanya, “Sekarang, silahkan tuanku berdua beristirahat. Besok kita akan menempuh perjalanan yang panjang.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun kemudian mencoba untuk dapat beristirahat, karena yang akan mereka lakukan di hari berikutnya masih terlampau banyak. Sementara Witantra mengawaninya, maka Mahisa Agni dan Lembu Ampal pun meninggalkan bilik itu kembali ke tengah-tengah pasukan mereka.

“Aku telah membawa bekal seperti yang kau pesankan.” berkata Lembu Ampal.

“Terima kasih. Mungkin kita masih akan menempuh perjalanan untuk satu dua hari lagi, karena agaknya Tohjaya dan pengikutnya menyadari bahwa kami mencarinya. Mereka telah berusaha untuk menghapus jejak mereka, sehingga usaha kita menjadi agak sulit.”

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Memang bukan tugas yang berat menyusul perjalanan Tohjaya. Tentu Tohjaya masih juga membawa pengawal vang cukup kuat, sehingga mungkin masih akan terjadi benturan senjata di antara pasukan yang mengawal Tohjaya dengan pasukan yang berusaha menyusulnya.

Namun kemudian Mahisa Agni pun berkata, “Lembu Ampal. Sebaiknya kita pun beristirahat. Masih ada waktu. Besok pagi kita akan menempuh perjalanan jauh.”

Lembu Ampal mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Baiklah. Tetapi agaknya kau jauh lebih lelah dari aku.”

“Kita sama-sama bertempur hari ini.”

“Tetapi aku kemudian berada di istana. Dan kau memburu tuanku Tohjaya dan masih harus bertempur sekali lagi melawan pengawalnya yang cukup kuat.” Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, “Beristirahatlah. Sebentar lagi aku pun akan beristirahat. Kau di sini, aku di ujung yang lain.”

Keduanya pun kemudian berpisah. Mahisa Agni dan Lembu Ampal berada di tempat yang berbeda, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan segera jika terjadi sesuatu dari arah manapun juga.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka beserta Witantra masih berada di tempatnya. Beberapa orang pengawal berada di halaman untuk mengawasi rumah yang disinggahi anak-anak muda yang akan memegang pimpinan tertinggi bagi Singasari.

Namun, ternyata bahwa malam itu tidak terjadi sesuatu pada pasukan yang dipimpin Mahisa Agni. Mereka sempat beristirahat dengan baik. Mahisa Agni sempat tidur beberapa saat. Demikian juga pemimpin-pemimpin yang lain. Betapa kegelisahan selalu mengganggu perasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dalam pertentangan antara keluarga sendiri itu, namun agaknya kelelahan yang sangat telah membawa mereka tidur barang sejenak.

Ketika ayam berkokok di akhir kalinya, semua orang di dalam pasukan itu sudah terbangun. Mereka segera mengemasi pakaian dan senjata mereka. Sebelum mereka berada di dalam kelompok masing-masing, mereka masih sempat pergi kepakiwan dan meneguk semangkuk minuman panas yang mereka siapkan sendiri dengan meminjam dapur dan perlengkapan penghuni padukuhan itu.

“Kita membawa persediaan beras yang cukup berkata Lembu Ampal. Menjelang perjalanan yang panjang, kalian dapat menyiapkan makan pagi.”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian menyiapkan makan pagi mereka sebelum mereka berangkat menyelusuri jejak yang semakin lama menjadi semakin rumit.

Demikianlah ketika matahari mulai naik, pasukan itu pun telah siap untuk bergerak. Mahisa Agni masih sempat mengucapkan terima kasih kepada penghuni padukuhan itu sebelum ia meninggalkan mereka dalam keragu-raguan.

"Pasukan ini agak berbeda dengan pasukan yang lewat kemarin." berkata seorang laki-laki tua.

"Di dalam pasukan yang kemarin terdapat tuanku Tohjaya. Maharaja Singasari. Karena itulah kita harus menghormati dan berbuat apa saja menurut perintahnya."

"Tetapi di dalam pasukan ini terdapat tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Merekalah yang mengusir tuanku Tohjaya dari tahta karena tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka merasa berhak atas tahta itu."

"Siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?"

"Semalam dua orang prajurit yang berjaga-jaga di halaman rumahku sempat menceriterakan kepadaku."

"Kau keluar rumah dan menemuinya?"

"Mula-mula maksudku sekedar memberikan sekedar minuman panas agar mereka tidak berbuat apa-apa atas keluargaku."

"Uh. Hanya dengan minuman panas. Jika mereka ingin berbual sesuatu, jangankan minuman panas."

"Maksudku, agar sikap mereka sedikit lebih lunak." ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi ternyata mereka adalah orang baik. Mereka tidak bertindak dengan kasar. Dan mereka justru berceritera tentang tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sama sekail tidak berani keluar rumah. Aku juga mendengar dua atau tiga orang yang meronda dan berhenti di pendapa. Agaknya mereka duduk di sana

sambil berbicara beberapa lama. Kemudian mereka pun meninggalkan rumahku tanpa aku ketahui arahnya."

"Jika kau berani keluar dan menemuinya, mereka akan memberikan banyak penjelasan. Mereka ternyata tidak sekasar prajurit-prajurit yang ada di dalam pasukan pengawal tuanku Tohjaya. Agaknya memang benar, bahwa tuanku Tohjaya sedang melarikan diri dan dikejar oleh pasukan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ini."

"Aku tidak mengerti. Tetapi menilik akibat yang ditinggalkan pasukan ini memang lebih baik. Mereka mengembalikan semua alat-alat yang mereka pinjam dengan baik."

Kawannya berbicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti kawannya ia memang menilai pasukan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka lebih baik dari pasukan yang mengawal Tohjaya. Dan itu menggambarkan bahwa keadaan prajurit-prajurit yang mengawal Tohjaya dalam keadaan yang jauh lebih buruk dari prajurit-prajurit yang datang kemudian itu.

Sebenarnyalah bahwa keadaannya memang demikian. Keadaan prajurit-prajurit yang mengawal Tohjaya memang jauh lebih puruk. Mereka tidak sempat membawa persediaan apa pun juga karena mereka berangkat dengan tergesa-gesa. Yang mula-mula diingat oleh Tohjaya hanyalah seperti perhiasan emas dan berlian. Dan perhiasan-perhiasan itu tidak akan dapat dipergunakan bagi anak buahnya di perjalanan. Jika mereka lapar, maka mereka hanya dapat merampas makanan dari penduduk di padukuhan padukuhan yang mereka lalui tanpa menghiraukan keadaan penduduk itu sendiri.

Malam itu Tohjaya dan anak buahnya bermalam di padukuhan terpencil. Ia menempatkan beberapa orang pengawal agak jauh di belakang mereka. Jika mereka melihat pasukan yang mengikutinya, maka mereka harus memberikan isyarat dengan panah sendaren.

Tetapi malam itu pasukan Mahisa Agni pun berhenti pula, sehingga karena itu, maka tidak ada sebatang anak panah pun yang dilepaskan di udara.

Menjelang fajar, maka pengawal-pengawal yang harus memberikan isyarat itu pun telah berada kembali di induk pasukannya dan sejenak kemudian mereka pun meninggalkan padukuhan itu untuk meneruskan perjalanan.

Prajurit-prajurit itu sama sekali tidak menghiraukan barang-barang yang mereka pergunakan. Mereka merampas beras dan makanan yang mereka jumpai. Mempergunakan alat-alat dapur dan memaksa beberapa orang memasak untuk mereka. Namun ketika merasa perlu untuk pergi, begitu saja mereka meninggalkan padukuhan itu. Barang-barang yang mereka pergunakan masih berserakan dan tersebar di halaman dan sepanjang jalan.

Dengan tergesa-gesa Tohjaya dan pengawalnya berangkat meninggalkan padukuhan itu. Mereka tidak memilih jalan yang besar dan rata, tetapi mereka menyelusuri jalan-jalan sempit dan buruk. Dengan saksama mereka mencoba menghapuskan jejak mereka, agar pasukan yang akan menyusuli mereka tidak dapat menemukan arah yang benar.

Namun ternyata betapapun mereka berusaha menghapus jejak mereka, namun agaknya mereka telah dikejar oleh kegelisahan dan kecemasan. Lebih dari itu, mereka pun agaknya terlampau tergesa-gesa sehingga pencari jejak yang ada di dalam pasukan Mahisa Agni masih mampu untuk mengenalinya betapapun lama dan lambatnya. Tetapi ternyata bahwa pengawal-pengawal Ranggawuni dan Mahisa Cempaka selalu milih arah yang benar.

Tohjaya sendiri keadaannya menjadi semakin parah. Luka-luka di tubuhnya meskipun mula-mula tidak terlampau parah, namun karena tidak mendapat pengobatan yang baik dan segera, ternyata akhirnya telah merampas segenap tenaganya. Ia menjadi sangat lemah dan duduk saja di atas tandunya. Badannya terasa panas dan nyeri. Sedang lukanya nampak membengkak dan sakit bukan kepalang.

Dalam keadaan yang demikian, maka ia pun menjadi selalu marah dan membentak-bentak. Tidak ada yang benar di matanya, apa saja yang dilakukan oleh pengawalnya. Kadang-kadang ia merasa dirinya dipermainkan. Tetapi kadang-kadang ia dibayangi oleh ketakutan yang amat sangat. Bukan saja kepada pasukan yang menyusulnya, tetapi juga kepada pasukannya sendiri.

Jika seorang prajurit berjalan di depan berhenti sejenak karena kelelahan, dan apabila berpaling, maka ia pun segera membentak dan berteriak-teriak.

“He, kenapa kau berhenti? Apakah kau tidak dapat berjalan lagi?” bahkan kadang-kadang ia berkata lantang, “Kau iri melihat aku membawa peti ini he? Gila. Kau tentu akan mendapat bagianmu kelak. Dan jika pada suatu saat aku berhasil merebut tahta kembali, kau akan menjadi tumenggung. Kau dengar?”

Prajurit itu hanya dapat mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Hamba tuanku. Hamba mengerti.”

Namun kemudian Tohjaya menjadi terlampau sering marah. Semakin tinggi matahari, maka udara menjadi semakin panas seperti tubuh Tohjaya sendiri. Agaknya luka-lukanya memang mengandung racun betapapun lunaknya.

“Air, air.” teriak Tohjaya.

Seorang prajurit berlari-lari memberikan air kepadanya. Dengan dada yang berdegup cepat, Tohjaya menerima air itu dan meneguknya.

“Jangan terlampau banyak tuanku.” Senapati yang mengiringi memperingatkannya. “Jika tuanku terlampau banyak minum, maka kesehatan tuanku akan menjadi semakin buruk, Tuanku akan merasa pening dan terlampau penat.”

“Gila. Gila, Kau iri ya. Kau sendiri akan menghirup air itu sampai habis?”

“Tuanku. Hamba merasa sangat letih. Tetapi hamba dengan setia mengawal tuanku. Karena itu, maka hamba pun mencoba memperingatkan tuanku dengan tulus.”

“Diam. Diam kau tikus.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian, Tohjaya pun berhenti meneguk air betapapun ia masih ingin. Kemudian menyerahkan guci kecil berisi air itu kepada pengawalnya sambil berkata, “Simpan air itu. Aku akan selalu haus hari ini. Matahari terlampau terik. Dan tubuhku terlampau panas.”

“Kita akan mencari dukun yang pandai tuanku.” desis Senapati yang memimpin pengawalan itu.

Tohjaya tidak menyahut. Tetapi tubuhnya serasa menjadi semakin panas. Bahkan rasa-rasanya bagaikan dipanggang di atas api.

Tetapi, iring-iringan itu berjalan terus. Betapapun lambatnya Tohjaya dan pengawalnya masih tetap maju. Beberapa orang dengan hati yang buram masih juga mencoba menghilangkan jejak mereka.

“Apakah ada gunanya.” desis seorang prajurit.

“Kenapa?” kawannya bertanya.

“Aku tidak mempunyai harapan lagi. Kita tentu akan tertangkap dan aku tidak tahu, nasib apa yang akan terjadi alas kita semua.”

“He, kau sadari apa yang kau katakan?”

“Ya,”

Adalah di luar dugaan, bahwa tiba-tiba saja kawannya berlari lari menghadap Tohjaya yang masih ada di atas tandu dengan tubuh yang semakin lemah.

Dengan terbata-bata prajurit itu berkata, “Ampun tuanku. Ada di antara kita yang ternyata menjadi lemah hati.”

“Apa maksudmu?”

“Seorang kawan hamba mengatakan, bahwa tidak ada harapan lagi bagi kita. Kita tentu akan tertangkap. Dan kita tidak tahu, nasib apa yang akan menimpa kita.”

“Gila. Siapa yang berkata begitu?”

“Itulah tuanku. Justru kawan hamba sendiri.”

“Panggil, panggil ia kemari.” Tohjaya berteriak.

Prajurit yang sekedar berguman dengan kawannya itu menjadi heran. Ia tidak menyangka bahwa kawannya akan mengambil sikap demikian.

Namun ia tidak dapat membantah lagi. Dengan wajah yang tegang ia mendekati tandu Tohjaya.

Semua orang yang menyaksikan apa yang kemudian terjadi, terkejut bukan kepalang. Tiba-tiba saja Tohjaya mengayunkan tombaknya langsung menusuk ke jantung prajurit yang malang itu.

Tidak ada yang sempat dilakukannya. Ketika tombak itu dicabut, maka prajurit itu pun jatuh terjembab. Mati.

“Ia harus mati. Ia harus mati.” teriak Tohjaya.

Tidak ada yang menyahut. Semua orang yang melihat peristiwa itu bagaikan melihat sesosok hantu yang mencengkam jantung korbannya dan menghirup darahnya.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar suara tertawa yang melengking. Di antara suara tertawa itu terdengar kata-kata, “Mampus kau. Mampus kau. Kau tidak akan dapat lagi mengganggu aku. Aku tentu akan dapat mengawini isterimu kelak jika aku kembali ke Singasari. Aku akan menjadi Tumenggung. Aku akan menerima hadiah segenggam mutiara kuning yang paling mahal harganya.”

Sikap prajurit itu benar-benar telah menggoncangkan perasaan. Kematian prajurit yang ditusuk tombak langsung menembus jantung itu telah menimbulkan kejutan yang luar biasa. Apalagi disusul dengan sikap yang tidak wajar dari seorang prajurit muda.

“Sudah lama aku mencintai isterinya.” berkata prajurit itu, “Sekarang baru terbuka jalan.”

“Kau sudah gila.” teriak seorang kawannya.

“Tidak. Aku tidak gila. Aku masih tetap sadar, bahwa, aku akan menjadi seorang Tumenggung dan akan memperisteri seorang perempuan yang paling cantik di seluruh Singasari.”

“Kau gila.” Senapati yang memimpin pengawalan itulah yang kemudian menggeram.

Tohjaya melihat sikap orang itu dengan wajah yang merah padam. Dengan geramnya ia berkata, “Seret ia kemari. Cepat.”

Beberapa orang prajurit telah menangkapnya dan membawanya kepada Tohjaya.

Namun dalam pada itu Senapatinya pun berkata, “Tuanku, serahkanlah orang itu kepada hamba.”

“Bawa kemari.” teriak Tohjaya.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari, nasib apakah yang akan dialami oleh prajurit yang malang itu.

Yang terjadi tidak luput dari dugaan para prajurit. Seperti kawannya yang telah terbunuh, ia pun kemudian menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Senapati yang bertanggung jawab atas perjalanan itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia sudah melihat, bahwa jalan di hadapan mereka adalah gelap semata-mata.

Perjalanan berikutnya benar-benar tidak menyenangkan, jalan yang sulit dan sikap Tohjaya yang kadang-kadang tidak dapat dimengerti. Namun iring-iringan itu berjalan terus.

Ketika malam kemudian turun lagi, iring-iringan itu berhenti pula di sebuah dusun kecil. Seperti yang pernah terjadi, maka mereka

pun segera merampas makanan yang ada. Memaksa beberapa orang untuk bekerja bagi mereka.

Namun malam yang sejuk itu terasa betapa panasnya bagi Tohjaya. Lukanya menjadi semakin membengkak. Dan badannya terasa semakin lemah dan sakit.

Tetapi ia ingin bertahan. Ia harus melepaskan diri dari tangan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ia ingin berada di tempat yang tidak dapat dijangkau oleh kedua kemenakannya itu dan kemudian menyusun kekuatan kembali untuk merebut tahta Singasari.

Pada saat fajar mulai membayang, iring-iringan itu pun melanjutkan perjalanannya. Setiap orang sudah menjadi semakin letih. Bahkan ada di antara mereka yang sudah tidak bernafsu sama sekali untuk berjalan. Namun mereka tidak berani membantah, karena mereka menyadari akibat yang dapat terjadi atas mereka.

Apalagi orang-orang yang mengusung tandu. Mereka menjadi semakin lemah dan letih.

Dalam pada itu, pasukan Mahisa Agni pun berjalan terus. Mereka pun tidak dapat berjalan terlampau cepat. Selain mereka harus meneliti jejak, maka mereka tidak dapat membiarkan kuda-kuda mereka menjadi sangat letih.

Namun bagaimanapun juga, agaknya perjalan pasukan Mahisa Agni agak lebih cepat dari Tohjaya bersama pengiringnya.

Kegelisahan, luka dan perasaan nyeri pada tubuh Tohjaya membuatnya semakin kehilangan keseimbangan. Kadang-kadang ia pun menjadi hampir berputus asa. Tetapi kadang-kadang darahnya bagaikan bergejolak oleh dendam yang tidak tertahankan. Dendam atas kematian ayahandanya yang sudah dapat ditumpahkannya kepada Anusapati, agaknya harus ditebus dengan perasaan dendam dan sakit hati pula, karena Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berhasil mengusirnya dari istana dalam keadaan yang parah.

Dalam keadaan yang semakin lemah itulah, maka Tohjaya berusaha untuk menyangkal kenyataan tentang dirinya. Karena itu,

dengan mengerahkan segenap tenaganya, ia tetap duduk tegak di atas tandunya yang mulai gontai. Meskipun pengawalnya sudah menjadi letih sekali.

"Gila." teriak Tohjaya, "Apakah kalian tidak dapat berjalan lebih baik?"

Para pengawalnya berusaha untuk berjalan dengan tegap dan teratur. Namun keadaan mereka benar-benar sudah tidak memungkinkan. Bahkan bukan saja keadaan tubuh mereka yang letih, tetapi pakaian mereka pun sudah tidak utuh lagi. Perut yang lapar dan perasaan gelisah serta cemas, membuat mereka tidak dapat berbuat dengan tertib atas diri mereka sendiri.

Tohjaya terkejut ketika ia merasakan tandunya terguncang. Dengan serta merta ia mengangkat kepalanya dan memandang para pengawal yang memanggul tandu.

Tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah padam. Kemarahan yang selalu menyala di dadanya, rasa-rasanya melonjak sampai ke ujung ubun-ubunnya.

Dengan mata yang merah ia melihat pengawalnya yang memanggul tandu di depan sebelah kanan sedang sibuk memperbaiki celananya yang sudah sobek, dan karena kekhilafannya telah tersingkap. Kain panjangnya tidak dikenakannya lagi karena mengganggu langkahnya, sehingga kain panjang itu hanya disangkutkannya saja di lehernya.

Tohjaya yang sedang gelap hati melihat hal itu sebagai suatu peristiwa yang besar, yang tidak dapat dimaafkannya lagi. Selain penghinaan atas seorang Maharaja yang besar dari Singasari, maka hal itu memberikan perlambang kepadanya bahwa nasibnya agaknya memang kurang baik. Seolah-olah ia telah melihat kegagalan diri sendiri. Pakaian yang tersingkap adalah perlambang kegelapan bagi nasib seorang besar seperti Tohjaya.

Karena itu, tanpa berkata apapun juga, di dorong oleh kemarahan yang meluap, maka dengan serta merta orang itu pun telah dipukul dengan sebatang tangkai tombak yang selalu ada di

sisi Tohjaya. Demikian kerasnya sehingga orang itu pun berteriak kesakitan.

Tetapi bukan saja berteriak. Tiba-tiba saja ia melonjak dan melepaskan tandunya sehingga Tohjaya pun kemudian terlempar jatuh.

Kemarahan yang meluap itu pun menjadi semakin membakar dadanya. Tertatih-tatih ia mencoba berdiri dan dengan sisa tenaganya ia mengangkat tombaknya sambil berteriak, “Gila, Kau gila. Kau harus dibunuh karena kau memberikan perlambang buruk bagiku. Selebihnya kau telah menghina seorang Maharaja besar, karena kau tidak berpakaian sepantasnya apalagi kau berjalan di hadapanku.”

“Tuanku.” Senapati yang memimpin pengawal itu berteriak. Ia mencoba mencegah sesuatu yang bakal terjadi.

Tetapi yang terjadi agaknya memang terlampau cepat. Pengawal yang kesakitan itu telah kehilangan akal pula. Kelelahan, putus asa dan ketiadaan harapan, membuatnya bermata gelap.

Karena itu, ketika ia melihat ujung tombak mengarah ke dadanya, dengan serta merta ia pun menarik kerisnya. Dengan tanpa disadarinya ia justru meloncat maju menyongsong ujung tombak yang telah terayun ke arahnya.

Senapati yang memimpin pengawalan itu justru harus memalingkan wajahnya ketika ia melihat benturan yang sangat mengerikan. Ujung tombak itu benar-benar telah menembus dada pengawal yang malang itu. Tetapi agaknya sisa dorongan tenaganya masih melontarkannya beberapa langkah maju, sehingga ujung kerisnya telah menyentuh tubuh Tohjaya. Keris yang dilumuri dengan racun warangan yang kuat.

Sejenak kemudian orang itu pun terlempar ke samping dan jatuh menelentang. Langsung kehilangan nyawanya.

Namun dalam pada itu. Tohjaya pun jatuh terduduk pula. Ia sudah mengerahkan segenap sisa tenaganya. Apalagi terasa

sentuhan keris itu di tubuhnya. Tubuh yang memang sudah terlampau lemah.

“Tuanku.” Senapati yang memimpin pengawalannya mendekat.

Tetapi Tohjaya menjadi semakin lemah. Racun warangan yang kuat pada ujung keris itu dengan cepatnya mulai bekerja. Apalagi daya tahan tubuh Tohjaya telah hampir punah sama sekali.

Tidak seorang pun yang dapat mengatasi batas maut apabila sudah menghampirinya. Demikian pula tuanku Tohjaya yang pernah menjadi seorang Maharaja yang besar di Singasari setelah ia berhasil membunuh Anusapati. Tetapi ternyata ia pun tidak cukup lama duduk di atas tahta.

Racun warangan yang bekerja di tubuhnya itu telah mencengkamnya demikian kuat, sehingga darahnya pun seakan-akan telah tersumbat oleh gumpalan-gumpalan darahnya yang membeku.

Dengan mata sayu dipandanginya Senopati yang berjongkok di sampingnya. Kemudian sebelum ia jatuh menelentang. Senopati itu sudah menyambarnya dan meletakkan kepala Tohjaya itu di pangkuannya.

“Tuanku.” desisnya.

“Aku, aku tidak akan dapat melanjutkan perjalanan ini.” desis Tohjaya.

“Tahankanlah tuanku. Hamba akan berusaha mendapatkan seorang dukun yang pandai.”

Tohjaya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada gunanya. Aku akan mati.” Namun tiba-tiba Tohjaya itu tersentak, “Persetan. Kalian memang mengharap aku mati, agar kalian dapat memiliki harta kekayaan yang aku bawa.”

“Tuanku.” suara Senepati itu lambat, “Tenangkan hati tuanku. Tidak seorang pun yang akan berkhianat terhadap tuanku.”

“Omong kosong. Siapa yang menusuk aku?”

"Orang itu sudah mati."

"Mati?"

"Hamba tuanku."

Tohjaya menarik nafas dalam sekali. Namun rasa-rasanya nafasnya sudah menjadi semakin dalam.

Sejenak kemudian Tohjaya itu pun memejamkan matanya. Perlahan-lahan terdengar ia berdesis, "Ambillah. Ambillah petiku seisinya."

Senopati itu mengerutkan keningnya. Ia merasakan sebuah tarikan nafas yang sendat. Tarikan nafas terakhir dari Tohjaya yang berbaring di pangkuannya.

Untuk beberapa saat lamanya, Senopati itu rasa-rasanya bagaikan membeku. Bahkan terasa matanya menjadi basah. Beberapa hari ia mengikuti Tohjaya yang terusir dari tahta. Dengan setia ia mengawal Tohjaya itu betapun beratnya. Kini ia hanya dapat menuggui Tohjaya yang sudah tidak bernyawa lagi.

Prajurit-prajurit pengawalnya pun kemudian berkerumun. Sejenak mereka pun ikut berduka cita. Namun kemudian ada sesuatu yang melonjak di dalam hati mereka. Kejemuan dan kelelahan yang amat sangat, agaknya telah menumbuhkan perasaan putus-asa dan kelemahan tekad.

Sebagian besar dari mereka sama sekali tidak lagi mempunyai nafsu untuk berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, pasukan berkuda yang dipimpin oleh Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin dekat. Jalan yang rumit memang merupakan penghambat dari perjalanan itu. Tetapi karena mereka berada di punggung kuda, maka mereka tidak merasakan kelelahan seperti prajurit-prajurit yang mengusung Tohjaya di atas tandu.

Para pencari jejak, menangkap jejak prajurit-prajurit yang mereka ikuti mengikuti jalan sempit yang sukar. Tetapi, ternyata semakin lama jejak itu menjadi semakin jelas.

“Mereka sudah sangat letih, sehingga mereka tidak sempat lagi menghapus jejak dengan baik.” berkata salah seorang pencari jejak.

“Jaraknya pun tidak begitu jauh lagi. Jejak ini masih baru.” berkata yang lain.

Mahisa Agni dan kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Meskipun demikian mereka pun melihat tanda bahwa sebentar lagi mereka akan dapat segera menyusul Tohjaya dan pengikut-pengikutnya.

“Marilah kita percepat perjalanan ini.” berkata Mahisa Agni.

Dengan demikian maka mereka pun maju semakin cepat. Jejak yang mereka ikuti pun menjadi semakin jelas. Sosok mayat yang mereka jumpai di perjalanan telah menumbuhkan berbagai tanggapan atas prajurit-prajurit Tohjaya yang kelelahan itu.

Meskipun jalan menjadi semakin sempit, namun kuda mereka dapat berlari lebih cepat. Mereka tidak perlu lagi berjalan membungkuk-bungkuk melihat jejak di atas tanah berbatu-batu, atau di atas rerumputan di pinggir jalan, jejak itu kini nampak jelas dan pasti.

Ternyata mereka tidak terlalu lama lagi berkuda. Dari kejauhan mereka telah melihat sekelompok prajurit yang berserakan di pinggir jalan. Prajurit-prajurit yang berjongkok dan duduk-duduk dengan kepala tunduk di dalam sebuah suasana yang asing.

“Itulah mereka?” desis Mahisa Agni.

“Apa yang terjadi paman?” tiba-tiba Ranggawuni bertanya.

“Aku tidak tahu. Tetapi kita harus tetap berhati-hati. Kita tidak mengerti apa yang akan dilakukan oleh tuanku Tohjaya. Kadang-kadang ia dapat berbuat di luar dugaan.”

"Tetapi suasananya nampak aneh paman? Mereka seakan-akan tidak menghiraukan lagi kedatangan kita. Tentu sesuatu telah terjadi. Di perjalanan kita menjumpai mayat yang terluka di dada. Mungkin ada persoalan yang tumbuh di antara prajurit-prajurit itu sendiri."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Itu tidak mustahil. Dalam keadaan yang parah, mungkin timbul pikiran-pikiran yg berbeda-beda. Dan perbedaan yang demikian kadang-kadang tidak dapat diselesaikan dengan pembicaraan, karena otak mereka telah beku."

Sebenarnyalah bahwa prajurit-prajurit yang mengerumuni Tohjaya yang sudah terbunuh itu sudah tidak menghiraukan lagi kehadiran pasukan berkuda yang menyusul mereka. Mereka sudah terlampau letih lahir dan batin. Mereka sudah tidak tahu lagi apa yang sebaiknya mereka lakukan selain daripada pasrah diri terhadap nasib.

Meskipun demikian namun Mahisa Agni cukup berhati-hati menanggapinya. Mungkin orang-orang itu dengan sengaja berbuat demikian, tetapi tiba-tiba saja mereka bangkit dan menyergap.

Karena itu maka pasukan Mahisa Agni pun menebar. Ada di antara mereka yang terpaksa turun kepategalan di pinggir jalan.

Perlahan-lahan pasukan itu maju. Mahisa Agni yang berada di paling depan bersama Witantra dan Lembu Ampal pun tidak kehilangan kewaspadaan sama sekali.

Ternyata tidak seorang prajurit pun yang beranjak dari tempatnya. Mereka tetap duduk atau berjongkok di tempat.

Satu dua di antara mereka ada yang memalingkan wajahnya melihat kedatangan pasukan berkuda itu. Namun orang-orang itu seolah-olah acuh tidak acuh saja.

Karena tidak seorang pun dari mereka menyentuh senjatanya, maka Mahisa Agni maju lebih dekat lagi. Bahkan ia pun kemudian

meloncat turun dari kudanya dan menyerahkan kudanya kepada seorang pengawal. Demikian pula Witantra dan Lembu Ampal.

Perlahan-lahan mereka berjalan mendekat. Beberapa langkah kemudian mereka terhenti karena mereka melihat seseorang yang terbujur di tanah, dan seorang lagi di pangkuan seorang prajurit.

“Ki sanak.” berkata Mahisa Agni lantang, “Siapakah yang memimpin kelompok prajurit di antara kalian?”

Tidak ada seorang pun yang segera menyahut.

“He, siapakah yang mempertanggung jawabkan kelompok kalian itu?”

Senapati yang masih memangku Tohjaya itu pun mengangkat kepalanya sambil berkata keras-keras. “Akulah yang bertanggung jawab. Mendekatlah. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa lagi sekarang.”

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Perlahan-lahan ia mendekat. Kemudian ia pun bertanya, “Siapakah itu?”

Senapati itu memandanginya. Wajahnya nampak sayu dan matanya masih merah. Jawabnya, “Tuanku Tohjaya.”

“Kenapa?”

“Tuanku telah meninggal.”

Jawaban itu telah mengejutkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka Dengan serta merta mereka meloncat dari punggung kudanya dan berlari mendekat. Tetapi Mahisa Agni dan Witantra telah menahan kedua anak-anak muda.

“Sabarlah tuanku. Kita harus meyakinkan dahulu.”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tertegun sejenak. Namun mereka tidak dapat memaksa. Mereka membiarkan Mahisa Agni kemudian mendekat dan melihat bahwa Tohjaya benar-benar sudah terbaring diam.

Barulah kemudian ia memberikan isyarat kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Keduanya berlari-lari mendekat dan berjongkok di sisi tubuh Tohjaya yang sudah membeku.

"Paman, paman." desis Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Kedua anak-anak muda itu mengusap matanya yang basah. Sementara Mahisa Agni, Witantra dan Lembu Ampal memperhatikan setiap gerak dan sikap prajurit-prajurit Singasari yang mengawal Tohjaya sampai akhir hayatnya.

Tiba-tiba saja Ranggawuni meloncat berdiri sambil bertanya lantang, "Siapa yang membunuh pamanda Tohjaya?"

Senapati yang memangkunya melontarkan pandangan matanya kearah prajurit yang terbaring diam. Sebuah luka menganga di dadanya karena tombak Tohjaya.

"Sampyuh?" Senapati itu mengangguk.

"Apakah kau tidak dapat mencegahnya?" bertanya Mahisa Cempaka.

"Peristiwa itu cepat sekali terjadinya. Hamba tidak sempat berbuat apa-apa tuanku." jawab Senapati itu. Ia pun kemudian menceriterakan apa yang telah dilihatnya dan kemudian yang dapat disaksikan adalah kematian Tohjaya di pangkuannya itu.

Yang mendengarkan ceritera itu menundukkan kepalanya. Kematian Tohjaya benar-benar tidak terduga-duga. Seorang prajurit yang mengawalnya dengan setialah yang justru telah membunuhnya.

Sejenak mereka berdiri termangu-mangu menyaksikan akhir dari hidup Tohjaya. Kemudian Ranggawuni pun memerintahkan untuk membawa jenazah Tohjaya kembali ke Singasari dan menyelenggarakan sebaik-baiknya sesuai dengan adat upacara yang harus dilakukan.

Demikianlah, setelah para prajurit melepaskan senjata-senjata, maka mereka pun kembali mengusung Tohjaya di atas tandu, tetapi mereka membawanya kembali ke Singasari.

Berbagai tanggapan telah timbul. Namun adalah suatu kenyataan bahwa Tohjaya sudah tidak ada lagi. Dan tidak ada yang dapat menyangkal, bahwa di antara para bangsawan, Ranggawuni lah yang paling berhak atas Tahta Singasari. Namun, Ranggawuni tidak akan bersedia mukti sendiri. Karena baginya jabatan tertinggi itu merupakan tanggung jawab yang sangat berat.

Dan karena itulah maka Ranggawuni telah menerima jabatan tertinggi di Singasari bersama saudara sepupunya, Mahisa Cempaka.

Keduanyalah yang kemudian menyelenggarakan jenazah Tohjaya sebagaimana mestinya, dan dicandikan di Katanglumbang.

Beberapa saat kemudian, setelah Singasari menjadi tenang, dan rakyat Singasari tidak lagi di cemaskan oleh peristiwa-peristiwa baru yang timbul, maka Ranggawuni pun telah dinobatkan menjadi Maharaja di Singasari dengan resmi.

Ranggawuni yang menjabat sebagai Maharaja dengan gelar Wisnuwardana, sedangkan Mahisa Cempaka diangkat menjadi Ratu Angabhaya dengan gelar Batara Narasinga. Keduanya memerintah Singasari dengan rukun dan seakan-akan tidak pernah terpisahkan, sehingga rakyat Singasari menganggap keduanya bagaikan Sepasang Ular Naga di satu sarang.

Untuk sementara Singasari pun diliputi oleh ketenangan yang damai. Namun demikian Sepasang Ular Naga di satu sarang itu tidak dapat mencegah mengalirnya waktu. Mereka tidak dapat mencegah tuan puteri Ken Dedes menjadi semakin tua seperti juga Mahisa Agni dan Witantra yang kemudian kembali ke padepokannya. Mereka tidak dapat mencegah Mahendra yang kembali pula ke rumahnya menjadi bertambah tua pula seperti juga Lembu Ampal. Apalagi Ken Umang yg tidak dapat disembunyikan lagi dan yang kemudian sebagaian orang menganggap lebih baik baginya ketika ia

meninggal dunia, justru lebih cepat dari Ken Dedes yang tua dan sakit-sakitan.

Tetapi bahwa yang kasat mata tidak akan abadi adanya, juga ketenangan dan kedamaian di Singasari, yang ibu kotanya masih tetap berada di Tumapel lama.

Demikialah maka Kediri yang sudah ditinggalkan Mahisa Agni pun berkembang pula. Tetapi, Kediri merasa dirinya memiliki masa lampau yang lebih besar dari Singasari. Itulah sebabnya, pada suatu saat akan datang persoalan yang tumbuh karena kebesaran Kediri yang hampir pulih kembali.

Namun untuk waktu yang lama, Singasari adalah negara yang besar di bawah pimpinan Sepasang Ular Naga di satu Sarang.

Tidak ada seorang pun yang tidak menjadi cemas di seluruh istana bahwa seluruh daerah Singasari yang besar, ketika nenekda Maharaja Singasari yang bergelar Wisnuwardana, yaitu Ken Dedes, menjadi sakit keras. Kecuali sakit yang dideritanya untuk waktu yang lama, maka tuan puteri memang sudah berusia lanjut.

Siang malam beberapa orang emban selalu menungguinya. Bahkan Tuanku Maharaja di Singasari sendiri sering sekali datang menjenguknya.

Dalam keadaan yang semakin gawat, kakak angkat tuan puteri, Mahisa Agni, hampir tidak pernah beranjak dari sisinya.

Tetapi yang harus terjadi, akan terjadilah.

Herapa banyak orang-orang pandai dalam ilmu pengobatan telah mencoba untuk mengobatinya, namun sakitnya sama sekali tidak menjadi berkurang.

“Kakang Mahisa Agni.” berkata tuan puteri dengan suara yang lemah, “Aku masih melihat daun-daun kemuning di halaman berguguran.”

“Ah mana mungkin tuan puteri.” jawab Mahisa Agni, “Tuan puteri selalu berada di dalam bilik. Tuan puteri tidak pernah turun ke halaman bangsal ini.”

Ken Dedes tersenyum. Katanya, “Tetapi bukanlah daun kemuning itu masih selalu berguguran? Setiap pagi juru taman selalu menyapu halaman itu dan menyingkirkan daun-daun kering yang berhamburan.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang.” berkata Ken Dedes, “Aku pun menjadi semakin lemah. Sebenarnya umurku lebih muda daripadamu kakang. Tetapi nampaknya aku menjadi jauh lebih tua daripadamu.”

“Ah. Mungkin begitu. Tetapi itu bukan hal yang perlu dihiraukan. Kakang Witantra pada suatu saat nampak jauh lebih tua daripadaku.”

Ken Dedes yang selalu berbaring di pembaringannya itu masih juga tersenyum. Katanya, “Mungkin kau benar kakang. Tetapi rasa-rasanya agak lain dengan diriku. Aku sudah menjadi sakit-sakitan. Bahkan sudah agak lama. Sehari dua hari badanku seakan-akan sudah menjadi baik. Tetapi kemudian penyakitku yang tidak diketahui namanya ini kambuh lagi. Mungkin penyakit inilah yang disebut penyakit tua.”

“Tuan puteri memang harus banyak beristirahat. Pada saatnya tuan puteri akan sembuh.”

Namun Ken Dedes tersenyum pula. Katanya, “Kau ingin membuat aku menjadi tenang. Aku memang tidak gelisah kakang. Bahkan seandainya janji itu sampai juga menjemput aku. Rasa-rasanya hidupku yang pahit selama ini telah terobati. Di saat-saat terakhir aku melihat bahwa cucu-cucuku akan dapat menemukan masa-masa yang cerah. Kita agaknya tidak perlu cemas lagi bahwa Singasari akan diguncang dengan pertentangan yang tidak berkesudahan.”

“Mudah-mudahan tuan puteri.”

"Aku melihat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dapat bekerja sama dengan baik. Bahkan keduanya seolah-olah tidak dapat dipisahkan lagi. Aku sadar, bahwa peran kakang Mahisa Agni cukup besar sehingga jiwa kedua anak itu dapat terbentuk seperti sekarang ini."

"Nampaknya memang demikian tuan puteri. Beberapa orang di dalam lingkungan istana ini, yang semula, masih diragukan kesetiaannya setelah pimpinan pemerintah berada di tangan cucunda Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, agaknya kini tidak lagi menjadi persoalan. Mereka meskipun perlahan-lahan telah dapat menerima kenyataan, bahwa di bawah pimpinan cucunda Ranggawuni dan Mahisa Cemaka, keadaan menjadi semakin baik."

Ken Dedes mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan. Semuanya merupakan kenyataan yang sangat manis di saat-saat terakhir ini."

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas. Namun sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang seolah-olah jenuh, maka ia dapat menduga bahwa saat terakhir bagi Ken Dedes itu memang sudah dekat.

Meskipun demikian, seperti Ken Dedes sendiri, Mahisa Agni selalu menyatakan syukur di dalam hati, bahwa Ken Dedes yang seakan-akan di sepanjang umurnya selalu dicengkam oleh keprihatinan itu, kini mendapat juga sekedar obat bagi jiwanya, Ia sempat melihat keturunannya memegang kekuasaan. Betapapun juga, agaknya ramalan seorang yang mumpuni pada masa Ken Arok, yang kemudian bergelar Sri Rajasa, masih muda. Bahwa seorang gadis yang pada tubuhnya nampak cahaya yang khusus, akan dapat melahirkan orang-orang yang akan memiliki kewibawaan yang tinggi, kini menjadi kenyataan. Ken Dedes telah menurunkan seorang yang bernama Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang kemudian memegang pimpinan tertinggi di Singasari.

Demikianlah, keadaan kesehatan Ken Dedes semakin hati menjadi semakin susut. Tetapi jiwanya nampak semakin hari menjadi semakin segar. Agaknya Ken Dedes benar-benar telah siap

menghadap apabila saatnya telah datang, ia dipanggil oleh kekuasaan tertinggi untuk menghadap.

Ketahanan hati Ken Dedes, membuat keluarga istana menjadi tabah pula. Meskipun mereka tidak dapat menghindarkan diri dari kecemasan, tetapi mereka pun telah pasrah, apa saja yang akan terjadi, terjadilah.

Maharja di Singasari dan Ratu Angabhaya, yang keduanya adalah cucu Ken Dedes, akhirnya harus mengendapkan kegelisahan hati mereka. Ken Dedes sendiri sempat memanggil keduanya menghadap di pembaringannya.

“Cucunda.” berkata Ken Dedes yang sudah semakin lemah, “Tidak ada kelanggengan di dunia yang fana ini. Semua yang nampak akan menjadi tiada. Semua yang hidup akan mati. Perubahan akan selalu terjadi, selain perubahan itu sendiri. Karena itu, cucunda berdua harus menghadapinya dengan sepenuh kesadaran bahwa pada suatu saat aku harus meninggalkan cucunda. Aku sudah wajib berterima kasih kepada Yang Maha Agung, bahwa aku sempat menyaksikan cucu-cucuku menjadi orang yang terpandang di Singasari.”

Kedua cucunda Ken Dedes itu hanya dapat menganggukanggukkan kepala mereka.

“Pada suatu saat akan datang pelayan kepada cucunda berdua dan memberitahukan bahwa aku sudah tidak ada lagi.”

Keduanya masih mengangguk-angguk.

Untuk beberapa saat lamanya Ken Dedes masih dapat memberikan beberapa pesan sebelum ia berkata kepada kedua cucunya, “Biarlah aku beristirahat. Aku masih ingin tjdur sejenak. Mungkin aku masih diperkenankan bertemu dengan beberapa orang lagi sebelum saat itu datang besok atau lusa.”

“Kami akan menunggui di sini.” berkata Maharaja Wisnuwardana.

Ken Dedes menggeleng, “Itu tidak perlu. Bukankah tugas seorang Maharaja dan Ratu Angabhaya itu terlampau banyak. Pada

saat-saat yang paling dekat, aku akan berusaha memberitahukan kepada cucunda berdua. Bukan maksudku mengatakan bahwa aku akan dapat mengerti batas-batas yang penuh dengan rahasia itu. Tetapi setidak-tidaknya kelemahan tubuhku akan memberikan petunjuk tentang hal itu.”

Kedua cucunda memandang kepada Mahisa Agni yang selalu menunggui Ken Dedes, hampir siang dan malam itu.

“Tinggalkan neneknda beristirahat tuanku. Tuanku berdua tidak dapat mengesampingkan tugas tuanku dan menunggui neneknda untuk waktu yang terlalu lama.” berkata Mahisa Agni, “Hamba akan tetap berada di sini.”

Kedua cucu Ken Dedes itu pun kemudian meninggalkan neneknda yang semakin lemah, tetapi masih tetap sadar sepenuhnya apa yang dihadapinya.

Pada saat-saat terakhir itu, seolah-olah beberapa orang sahabat Mahisa Agni pun telah berkumpul pula di halaman istana. Di antara mereka adalah Witantra dan Mahendra.

Mahendra di saat-saat terakhir itu memerlukan datang untuk menengok Ken Dedes. Sebuah kenangan khusus telah menyentuh hatinya semasa ia masih muda. Ia pernah tergila-gila kepada Ken Dedes dan mempertaruhkan apa saja yang ada padanya. Bahkan ia pernah melakukan perang tanding dengan Mahisa Agni yang pada waktu itu menyebut dirinya bernama Wiraprana, karena Wiraprana sendiri, seorang anak muda yang dicintai oleh Ken Dedes, sama sekali tidak mampu mempertahankan gadis itu dengan cara yang keras.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam jika kenangan itu mulai membayang.

“Tetapi semuanya sudah lama lampau.” berkata Mahendra kepada diri sendiri.

Namun, bayangan itu bagaikan lewat dengan urutan yang jelas di dalam angan-angannva. Ken Dedes yang kemudian jatuh di tangan

Akuwu Tunggul Ametung yang bujukan Kuda Sempana. Tetapi akhirnya Kuda Sempana sendiri mendendam karenanya. Ken Ddes benar-benar telah diperisteri sendiri oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Sesuatu telah terjadi saat itu. Mahendra pun akhirnya mendengar bahwa Tunggul Ametung pernah mengucapkan kepada Ken Dedes, bahwa ia telah menyerahkan kekuasaan atas Tumapel kepada isterinya. Ken Dedes itu.

Meskipun kemudian Ken Dedes diperisteri oleh Ken Arok sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung karena dibunuh oleh Ken Arok itu sendiri, namun ternyata sampai saat terakhir, garis keturunan Ken Dedes lah yang memegang kekuasaan di Singasari. Tohjaya hanya berhasil menguasai Singasari yang besar untuk waktu yang sangat pendek. Tidak lebih dari setahun.

Akhirnya Ranggawuni dan Mahisa Cempaka lah yang menjadi Maharaja dan Ratu Angabhaya dengan gelar Wisnuwardana dan Batara Narasinga.

Mahendra tidak dapat menghapus kenangan itu. Pada saat ia bersama Witantra diperkenankan memasuki bangsal Ken Dedes, maka bayangan itu pun rasa-rasanya menjadi semakin jelas membayang.

Dengan hati yang berdebar-debar keduanya bergeser mendekati pembaringan.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Ken Dedes yang terbaring diam. Wajahnya yang dibayangi dengan garis-garis umur nampak pucat. Tetapi bagi Mahendra yang melihat wajah itu di masa mudanya, seolah-olah melihat kecantikan yang dahulu masih membayang. Kecantikan yang menyeret Ken Dedes ke tempat yang sama sekali tidak dikehendaki dan tidak diduganya sama sekali.

Mahisa Agni yang ada di ruang itu pula sempat melihat wajah Mahendra yang menegang. Namun hanya sejenak, karena Mahendra berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menguasai perasaannya.

Ketika Ken Dedes kemudian membukakan matanya, Mahendra menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia berhasil menghapus kesan-kesan itu dari wajahnya.

Meskipun keadaan tubuh Ken Dedes sudah sangat lemah, tetapi ingatannya masih cukup baik. Ia tidak melupakan masa-masa lampau yang agaknya membayang juga di angan-angan Mahendra.

"Mahendra." berkata Ken Dedes perlahan-lahan sekali.

Mahendra bergeser mendekat. "Hamba tuan puteri."

"Aku mengucapkan terima kasih. Bantuanmu besar sekali bagi cucu-cucuku, dan terutama bagi Singasari."

"Itu sudah menjadi kuwajiban hamba tuan puteri."

"Mahendra." berkata Ken Dedes pula, "Kesempatan terakhir ini akan aku pergunakan untuk selain mengucapkat terima kasih, juga minta maaf kepadamu. Aku menyimpan kesalahan yang mungkin telah menyakiti hatimu."

"Ah, sudahlah tuan puteri. Sekarang tuan puteri tinggal menenteramkan hati. Cucunda telah sampai pada jenjang yang seharusnya. Yang lampau biarlah lampau."

Ken Dedes tersenyum. Katanya, "Mungkin aku tidak akan dapat menunggu cucuku lebih dari saat-saat purnama naik besok lusa. Kepadamu, kepada kakang Witantra dan kepada Kakang Mahisa Agni aku mohon, agar cucuku selalu mendapatkan perlindungan."

"Pesan itu akan selalu kami junjung tinggi tuan puteri."

Ken Dedes tersenyum. Kemudian katanya kepada Witantra, "Kakang, sejak masa pemerintahan Akuwu Tumapel, kau adalah orang yang banyak memberikan arah dalam pemerintahan. Apakah kau juga akan berbuat demikian pada saat-saat cucu-cucuku memegang pemerintahan di Singasari?"

"Tuan puteri." berkata Witantra, "Selagi hamba, mendapat kesempatan, hamba akan melakukannya."

Keri Dedes tersenyum pula. Kehadiran Witantra dan Mahendra membuat hatinya semakin besar. Seolah-olah ia dengan hati yang lapang, dapat meninggalkan cucu-cucunya tanpa kecemasan apapun, karena di sekitar Baginda Wisnuwardana dan Batara Narasinga, berdiri orang-orang yang dapat dipercaya, sementara kedua cucu-cucunya itu tumbuh menjadi orang yang cukup kuat untuk kemudian berdiri sendiri.

Kehadiran Witantra dan Mahendra agaknya menambah lapang jalan yang akan ditempuh oleh Ken Dedes. Ternyata sepeninggal mereka, wajah Ken Dedes yang semakin pucat, menjadi semakin cerah pula.

Dan pada akhirnya saat yang tidak dapat dihindari itu pun tiba. Saat-saat terakhir dari kehidupan seorang yang semula adalah gadis padepokan kecil di sebelah padukuhan Panawijen, namun yang perjalanan hidupnya menelusuri kekuasaan demi kekuasaan sejak saat Tumapel sampai Singasari. Sejak suaminya yang pertama, yang mengambilnya dengan paksa dari padukuhan, sampai pada saat cucu-cucunya berkuasa, setelah melampaui masa yang penuh dengan duri-duri tajam.

Hari itu adalah hari berkabung bagi seluruh daerah Singasari. Seorang puteri telah pergi. Bagi rakyat Singasari, mereka menganggap bahwa Ken Dedes adalah pepunden, tetapi sekaligus ibu mereka.

Tetapi hanya sedikit orang yang mengerti, bahwa semasa gadisnya, Ken Dedes pernah menggetarkan hati seorang yang disebut putera Brahma, karena tubuh gadis itu memancarkan cahaya yang aneh, yang menurut ramalan seorang ahli, bahwa gadis yang demikian itulah yang kelak akan menurunkan orang-orang yang berkuasa di seluruh tlatah kepulauan yang berhamburan di katulistiwa.

Sampai saat terakhir, ramalan itu ternyata benar. Cucu-cucu Ken Dedes yang akhirnya berkuasa memegang tampuk pemerintahan di Singasari.

Dan orang yang meramalkan tentang gadis yang bercahaya itu adalah seorang pendeta bernama Lohgawe jauh sebelum Ken Dedes menjadi isteri Sri Rajasa.

Dan ramalan itulah yang telah mendorong Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa itu untuk melakukan beberapa pembunuhan dan perbuatan licik lainnya, meskipun kemudian sebagai seorang raja ia adalah raja yang besar.

Disaat terakhir itu, Ken Dedes mendapat kehormatan tertinggi dari seluruh rakyat Singasari.

Namun dalam pada itu, selagi rakyat Singasari sibuk dengan upacara yang khitmat, tiga orang berjalan di antara rakyat Singasari yang sedang berkabung itu. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan serupa dengan orang-orang lain yang sedang merasa kehilangan. Yang nampak pada wajah itu justru dendam dan kebencian yang menyala di dalam dadanya.

Tetapi, tidak banyak orang yang menghiraukannya. Orang-mang yang berpapasan dengan ketiga orang itu hanya menganggap bahwa orang-orang itu memang berwajah keras. Tanpa prasangka apapun juga.

“Rakyat Singasari sudah dibius oleh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.” berkata salah seorang daripadanya.

“Juga orang-orang Kediri menjadi banci. Mereka tidak melihat-lihat saat-saat yang sebenarnya menguntungkan.” sahut yang lain.

“Apa peduli kita terhadap Kediri. Di Kediri tidak ada lagi orang-orang yang dapat dipercaya. Apalagi jika mereka mendengar nama Mahisa Agni. Rasa-rasanya mereka sudah mati berdiri.”

“Mahisa Agni memang seorang yang tidak ada duanya.” desis yang tertua di antara ketiganya, “Tetapi bukan berarti bahwa Mahisa Agni tidak akan terlawan. Ia kini sudah menjadi semakin tua. Sebentar lagi kemampuannya, betapapun tingginya akan retak ditelan umurnya. Ia akan mati tanpa dibunuh oleh siapapun.”

"Tetapi sementara itu ia sempat membentuk sepasang ular itu menjadi orang seperti dirinya." bantah yang lain.

Ketiganya terdiam sejenak. Mereka sempat memperhatikan betapa orang-orang Singasari menjadi sibuk karena wafatnya Ken Dedes.

"Kita akan sampai pada saat yang tepat. Selagi orang-orang Singasari memusatkan perhatian mereka kepada saat-saat penguburan Ken Dedes, kita akan dapat mulai dengan goncangan-goncangan yang dapat membangunkan rakyat dari tidurnya."

"Apa yang dapat kita kerjakan sekarang?"

"Bahwa sepeninggal tuanku Tohjaya, Singasari menjadi kisruh."

"Hanya kisruh?"

"Untuk sementara. Selebihnya harus kita atur kemudian."

"Tetapi jangan diberi kesempatan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka memerintah dengan tenang. Kekisruhan ini akan mempengaruhi hubungan Singasari dengan Kediri pula."

"Sekali lagi aku katakan, aku tidak dapat mengharapkan Kediri. Tetapi aku lebih mengharapkan bantuan satu atau dua orang Akuwu. Dengan demikian kita akan mempunyai pacatan kekuasaan bagi diri kita sendiri. Tidak bagi orang-orang Kediri, karena orang-orang Kediri pun akan berjuang bagi diri mereka sendiri."

"Tetapi untuk sementara Kediri dapat dipergunakan untuk menarik perhatian atau setidak-tidaknya mengurangi kekuatan Singasari. Selebihnya, kita akan menarik keuntungan dari benturan itu."

"Harapannya kecil sekali. Sekarang Kediri justru masih dapat dihisap oleh Mahisa Agni."

"Jadi?"

"Kita akan menunggu. Kita melihat, apa yang dilakukan oleh rakyat Singasari pada saat-saat kematian Ken Dedes sekarang ini."

“Harus ada kesan, bahwa tidak seluruh rakyat Singasari berkabung. Dengan demikian, maka kesan itu akan tersebar luas, karena justru pada saat ini banyak sekali orang-orang dari luar kota Singasari berada di sini. Jika kita dapat menimbulkan atas Ken Dedes sekarang ini, maka usaha kita yang pertama sudah berhasil.”

“Apakah keuntungannya?”

“Sudah aku katakan. Bahkan kesan yang didapat, tidak semua orang setia kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Sehingga orang-orang Singasari tidak menganggap bahwa mereka adalah manusia yang memiliki wewenang langsung dati yang Maha Agung untuk memerintah Singasari seperti anggap beberapa orang.”

“Apakah begitu?”

“Sebagian rakyat Singasari menganggap bahwa kedua orang itu memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin bagi mereka, sehingga mereka menjadi silau dan tidak dapat menilai dengan sewajarnya.”

“Jika mereka dapat menilai dengan sewajarnya?” bertanya kawannya.

“Ah. kau gila. Aku berharap bahwa rakyat Singasari ini menjadi terbuka matanya, bahwa ada kekuatan lain yang perlu dipertimbangkan.”

“Kau benar.” sahut yang lain. Lalu, “Aku setuju bahwa kita harus menumbuhkan kesan, bahwa kematian Ken Dedes, bukan sesuatu yang harus disesalkan. Dan bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah manusia lumrah yang pada suatu saat akan dapat ditumbuhkan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Lalu tiba-tiba salah seorang dari mereka bergumam, “Bagaimana dengan kekuasaan Linggapati di Mahibit?”

Yang lain mengerutkan keningnya. Kemudian salah seorang dari mereka di Mahibit mempunyai kekuatan yang memadai untuk melaksanakan rencana ini.

“Tetapi seperti Kediri, ia akan berbuat bagi dirinya sendiri. Aku lebih condong untuk berhubungan dengan Akuwu di Babatu.”

“Kita pikirkan kemudian.” potong yang lain, lalu, “Apa yang pantas kita lakukan sekarang.”

“Kita sebut-sebut nama tuanku Tohjaya.”

“Itu terlampau berbahaya.”

“Jadi?”

“Sebaiknya kesan yang timbul bukan karena kita mendendam karena tuanku Tohjaya telah disingkirkan. Dengan, demikan maka pengaruhnya akan kecil sekali bagi rakyat Singasari, karena mereka menganggap lumrah jika kita, pengikut-pengikut tuanku Tohjaya menjadi sakit hati sepeninggalnya.”

“Jadi?”

“Kita membuat rajapati. Kita mengambil seseorang dan membunuhnya di gerbang kota. Kita lemparkan kepada para prajurit penjaga pintu gerbang. Jika mereka mengejar kita. Kita selesaikan sama sekali di luar kota.”

“Kita sisakan salah seorang dari mereka. Kita perkenalkan diri kita dan perguruan kita. Kita tunjukkan ciri-ciri kita yang bukan lagi prajurit-prajurit seperti saat-saat kita belum berguru.”

“Apakah itu tidak berbahaya? Mahisa Agni akan bertindak atas perguruan kita.”

“Tidak seorang pun akan dapat menemukan padepokan kita itu.”

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Lalu salah seorang dari mereka tiba-tiba berkata, “He, kau lihat anak muda itu?”

“Ya. Anak muda yang tampan. Ia berjalan seorang diri.” jawab kawannya, “Apa maksudmu?”

Kawannya tidak segera menjawab. Di pandanginya saja anak muda yang disebutnya. Namun tiba-tiba ia berkata, “He, ia tidak

sendiri. Ia berjalan bersama kawannya. Atau barangkali adiknya. Rupanya mirip sekali."

Kedua kawannya yang lain mengangguk-angguk. Anak muda yang dimaksud memang berjalan bersama seorang anak muda yang lain, yang mula-mula sedikit terpisah, namun yang kemudian bergabung kembali.

"Kau mengenal anak muda itu?" bertanya orang yang mula-mula menunjuknya.

Kawan-kawannya menggelengkan kepalanya.

"Tidak." jawab salah seorang dari padanya.

"Aku senang kepada anak-anak muda itu."

"Maksudmu? Apakah anak-anak itu akan kau ajak makan bersama kita atau kau ajak pulang atau akan kau beri uang?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Kita buat anak itu menjadi bahan."

"Bahan?"

"Bukankah kita sepakat untuk membuat keributan? Kita bawa anak itu ke dekat perbatasan kota. Kemudian anak ini kita bunuh dan kita lemparkan kepada para prajurit yang bertugas. Jika prajurit-prajurit ku mengejar kita, kita akan membunuh mereka pula. Bukankah begitu? Bukankah kita akan membiarkan seorang dari mereka hidup dan mengenal ciri-ciri perguruan kita. Sehingga dengan demikian, Singasari akan menyadari, bahwa sebuah perguruan yang besar telah memusuhinya untuk jangka waktu yang panjang, maka perguruan itu akan menghimpun rakyat yang menyadari keadaannya dan menumbangkan kekuasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka melihat kedua anak muda itu berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan kota yang sedang diliputi oleh suasana berkabung.

"Marilah kita ikuti anak yang malang itu, karena tiba-tiba saja ia telah diterkam oleh bahaya maut. Tidak seorang pun yang dapat

menolak nasib, yang telah menggerakkan hati kita untuk memilihnya menjadi korban yang pertama, karena korban-korban berikutnya akan berjatuhan."

Ketiganya pun kemudian berjalan mengikuti kedua anak muda yang mereka sebut sebagai anak-anak muda yang malang, yang tiba-tiba saja telah diterkam oleh nasib buruk.

Semakin lama ketiga orang itu menjadi semakin dekat, sehingga mereka mendengar pembicaraan kedua orang anak-anak muda itu.

"Marilah kita kembali." ajak yang muda.

"Kita belum mengelilingi kota ini seluruhnya." jawab yang lebih tua.

"Bukankah ayah berpesan, agar kita segera kembali? Upacara penyelenggaraan jenazah itu sudah akan dilakukan dan sebaiknya kita sudah berada di halaman istana."

Yang tua termenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Tetapi kita akan menempuh jalan yang lain. Bukan jalan yang kita lalui pada saat kita pergi dari istana sampai ke tempat ini."

Yang muda pun mengangguk-angguk.

Ketiga orang yang dengan sengaja ingin menimbulkan kekacauan itu mengikutinya saja. Mereka mencari kesempatan untuk membujuk anak-anak itu pergi keperbatasan kota.

Ketika kedua anak muda itu tiba-tiba berhenti dan termangu-mangu maka tahulah ketiga orang yang mengikutinya bahwa anak itu menjadi bingung. Mereka tidak mengetahui, jalan yang manakah yang menuju keistana Singasari.

Salah seorang dari ketiga orang yang mengikutinya itu pun kemudian mendekatinya sambil bertanya, "He anak muda, Apakah ada yang sedang kau cari?"

Anaka muda itu memandang orang yang bertanya kepadanya dengan heran, karena ia merasa sama sekali belum pernah mengenalnya.

"Kau tentu belum mengenal aku." berkata orang itu, "Karena aku pun belum pernah mengenal kalian. Tetapi aku dapat melihat bahwa kalian agaknya sedang kebingungan. Apakah kau orang baru di kota ini?"

"Kami bukan orang baru di kota ini." jawab yang lebih tua, "Kami adalah anak padesan, yang saat ini mengikuti ayah ke istana, karena di istana ada seorang puteri yang wafat."

Orang yang mengikutinya itu mengangguk-angguk. Lalu, "Bukankah sedang mencari jalan ke istana?"

"Darimana kau tahu?"

"Menilik sikapmu. Kau bingung?"

"Ya. Kami agak bingung. Jika kami tidak menemukan jalan ke istana, kami akan menempuh jalan pada saat kami meninggalkan istana pergi menyusuri jalan sampai ke tempat ini."

"Apakah kau masih ingat jalan yang baru saja kau lalui sampai ke tempat ini?"

"Tentu masih ingat."

"Berjalan sajalah terus. Bukankah kau ingin melihat lebih banyak dari kota Singasari?"

"Ya."

"Berjalanlah mengikuti jalan ini. Jika kau sampai ke simpang tiga, kau berbelok saja kekiri, kemudian sekali lagi kau belok ke kiri."

Kedua anak-anak muda itu termangu-mangu. Kemudian yang lebih tua bertanya, "Apakah kau tidak keliru. Menilik arah dari letak istana itu, jalan yang tunjukkan menjadi semakin jauh dari tujuan."

Orang itu tertawa, "Kami adalah penghuni kota ini. Sudah tentu kami mengenal setiap lorong dengan baik."

Anak yang lebih tua itu menengadahkan wajahnya memandang kelangit. Gumamnya, "Bukan jalan itu."

Ketiga orang yang mencoba menunjukkan jalan itu saling berpandangan sejenak. Mereka merasa heran bahwa anak-anak muda itu tidak mau mempercayainya.

"Kenapa kau tidak percaya kepada kami." bertanya salah seorang dari ketiganya.

"Bukan maksudku tidak percaya Ki Sanak. Tetapi kami merasa yakin bahwa jalan yang kau tunjukkan adalah salah. Mungkin kalian bertiga adalah penduduk kota ini. Tetapi suatu ketika kalian telah menjadi bingung."

Seorang di antara ketiga orang itu tiba-tiba membentak, "Jangan gila anak-anak muda. Kau membuat kami marah. Kami ingin berbuat baik terhadap kalian, tetapi kalian justru menghina kami. Kau sangka bahwa kami orang-orang pikun yang sudah tidak tahu kiblat?"

"Bukan. Sama sekali tidak. Tetapi apa boleh buat. Kami akan mengambil jalan lain. Menurut perhitunganku, kami berada di sebelah Timur istana. Jadi kami harus berjalan terus ke Selatan. Itu benar. Tetapi kami harus berbelok justru ke kanan, dan sekali lagi ke kanan. Itu arahnya."

He, kau sekarang menghadap kemana?"

"Ah, mudah sekali. Lihatlah matahari."

Ketiga orang itu termenung sejenak. Namun salah seorang di antara mereka tidak sabar lagi. Katanya, "Baiklah. Kau anak-anak muda yang cukup cerdas. Tetapi aku tidak peduli kemana kalian akan pergi. Kalian harus berjalan menurut arah yang kami tunjuk."

"Kenapa? Sebaiknya kita tidak usah ribut. Aku berterima kasih bahwa Ki Sanak berusaha menunjukkan jalan bagi kami. Tetapi anggaplah bahwa kami tidak pernah bertemu. Biarlah kami memilih jalan kami sendiri meskipun kami harus tersesat. Sejauh-jauhnya kami akan tersesat sampai ke gerbang kota. Di gerbang kota kami akan dapat bertemu dengan dua atau tiga orang prajurit yang dapat membetulkan arah perjalanan kimi."

“Persetan.” geram salah seorang dari ketiganya. “Ikuti kami.”

“Kenapa?”

“Aku tidak mempersoalkan jalan ke istana lagi. Tetapi kami memerlukan kalian berdua. He, siapa nama kalian?”

“Apakah keperluan kalian dengan kami?” bertanya anak muda yang lebih tua.

“Kau tidak usah bertanya. Sebut lebih dahulu namamu.”

Kedua anak muda itu justru menjadi semakin curiga. Karena itu maka yang tua menjawab, “Kalian tidak perlu mengetahui namaku. Aku tidak tahu hubungan apakah yang sudah terjadi di antara kita sekarang. Karena itu, maka nama kami tidak ada gunanya bagi kalian. Kecuali jika persoalan yang ada di antara kita menjadi jelas.”

“Gila.” geram salah seorang dari ketiga orang yang sengaja ingin menumbuhkan keributan itu. “Aku tidak peduli lagi nama kalian. Sekarang ikutlah kami.”

“Maaf Ki Sanak, kami harus segera kembali ke istana.”

Tiba-tiba saja kedua orang yang telah berdiri di arah yang berlainan. Salah seorang berkata, “Kalian tidak dapat menolak perintah kami.”

Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian yang muda berkata, “Kalian tidak akan dapat memaksa kami. Jika kami berteriak, maka orang-orang di sekitar tempat ini tentu akan tertarik perhatiannya.”

Salah seorang dari ketiga orang itu tertawa. Katanya, “Sebelum kau sempat berteriak, dadamu sudah sobek jika kau ingin membuat keributan.”

“Tetapi orang-orang akan beramai-ramai menangkap kalian bertiga.”

“Mereka akan menyesal, karena mereka akan mati seperti kau.”

“Prajurit-prajurit yang meronda akan berdatangan.”

"Kami sudah hilang dari daerah ini. Cepat sekali membunuh kalian berdua. Dan cepat sekali untuk menghilangkan jejak. Nah, sekarang jangan membantah. Ikutlah kami."

Yang tua menggelengkan kepalanya. Katanya, "Jangan memaksa kami berteriak. Sebenarnya kami akan berteriak."

"Gila." yang paling tua di antara tiga orang itu berkata, "Kita bunuh saja mereka di sini. Kemudian kita berlari dan bersembunyi di tempat yang sudah kita siapkan itu. Kawan kita tentu akan memberikan tempat perlindungan yang sangat baik jika kita tidak sempat keluar kota."

"Ki Sanak." berkata anak muda yang lebih tua, "Apa salah kami, maka kalian akan membunuh kami."

"Kalian tidak mau mengikuti perintahku, jika kalian tidak membantah, nasib kalian tidak akan terlampau jelek."

"Mungkin jauh lebih buruk. Di sini kami akan segera mendapat pertolongan." anak muda itu berhenti sejenak, lalu, "Tetapi sebaiknya kita tidak saling mengganggu. Kota ini akan menjadi kacau, justru pada saat yang penting sekarang. Kita wajib bersama-sama berkabung atas wafatnya tuan puteri Ken Dedes."

"Persetan dengan Ken Dedes. Aku tidak berkepentingan atas kematiannya. Apabila kemudian timbul kekacauan karena kematianmu, itulah tujuan kami yang utama."

Tiba-tiba saja wajah anak-anak muda itu menjadi merah. Yang muda tidak dapat menahan hati lagi dan berkata, "Sekarang kami menjadi jelas. Jika demikian, kami akan segera minta bantuan untuk menangkap kalian bertiga, karena kalian dengan sengaja akan menimbulkan kekacauan."

Orang-orang itu justru tertawa. Katanya, "Setiap usahamu akan mempercepat saja kematianmu. Pasrahlah agar kalian mati dengan baik."

Sejenak suasana menjadi tegang. Beberapa orang lain yang lewat beberapa langkah dari mereka yang sedang bertengkar itu

sama sekali tidak mengetahui bahwa bahaya maut sedang mengancam kedua anak-anak muda itu.

Namun, sejenak kemudian jawaban anak-anak muda itu justru mengejutkan ketiga orang yang akan membunuhnya. Yang tua di antara kedua anak muda itu menjawab, "Ki Sanak. Kami tidak mempunyai sangkut paut dengan Ki Sanak. Kebetulan saja kita berjumpa. Dan aku pun tahu, kebetulan saja kalian memilih kami berdua untuk menjadi korban usaha kalian mengacaukan suasana berkabung sekarang ini. Tetapi dalam keadaan yang kebetulan itu aku tetap pada pendirian yang pernah diberikan oleh ayahku kepadaku. Aku tidak mencari musuh dimana pun juga. Tetapi aku pun tidak mau mati sambil menyilangkan tangan di dada."

"He." wajah ketiga orang yang akan membunuhnya itu menjadi merah, "Jadi apa maumu?"

"Sebagai seorang laki-laki, aku memilih mati dengan jantan. Apakah dengan demikian kematian itu akan semakin cepat atau lambat. Aku akan berusaha menyelamatkan diri, bagaimanapun juga caranya. Melawan, berteriak atau apa saja."

Ketiga orang itu tertawa. Yang seorang berkata di antara derai tertawanya meskipun mengandung nada kemarahan, "Aku cincang kau menjadi kepingan tulang yang akan berserakan di sepanjang jalan kota ini."

Sekali lagi jawab yang didengarnya adalah mengejutkan sekali, "Itu lebih baik. Setiap orang akan mempercakapkan kami berdua."

"Persetan." tiba-tiba yang paling tua di antara ketiga orang itu membentak, "Kita bunuh saja anak itu sekaligus. Kita pukul dadanya, dan kita remukkan iganya."

Dua orang yang lain tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja keduanya mendekati anak-anak muda itu.

"Kita bunuh dengan cepat, dan kita akan segera hilang di lorong-lorong sempit. Mereka tidak akan menemukan tempat

persembunyian kita meskipun prajurit di seluruh Singasari akan dikerahkan.”

Kedua orang yang lain tetap berdiam diri. Namun tiba-tiba mereka mempersiapkan diri untuk meremukkan tulang-tulang iga ke dua anak-anak muda itu.

Tetapi, sekali lagi ketiga orang itu terkejut. Kedua anak muda itu benar-benar tidak menjadi takut karenanya. Bahkan tiba-tiba saja mereka berloncatan dan herdiri beradu punggung. Menilik sikapnya, maka kedua anak muda itu benar-benar akan melawan. Bukan saja karena mereka ingin bersikap jantan, tetapi menilik sikap tangan dan kakinya, keduanya mempunyai bekal untuk berbuat demikian.

“Gila.” yang tertua dari orang-orang yang akan membunuh kedua anak muda itu pun menggeram. “Bunuh mereka. Cepat.”

Tidak ada waktu terbuang lagi. Kedua orang yang lain pun segera meloncat, langsung memukul ke arah dada kedua anak-anak muda itu.

Tetapi ternyata anak-anak muda itu tidak membiarkan diri mereka diremukkan oleh serangan lawannya. Mereka pun dengan lincahnya meloncat ke arah yang berbeda, sehingga dengan demikian serangan itu sama sekali tidak dapat menyentuh tubuhnya. Bahkan yang lebih muda dari kedua anak-anak muda itu, tidak dapat menahan perasaannya lagi. Ia tidak sekedar menghindarkan diri saja dari serangan itu. Tetapi hampir di luar nalar lawan-lawannya bahwa anak muda itu pun segera meloncat menyerang pula. Ketika kakinya yang sebelah menyentuh tanah saat ia menghindar, maka kaki itu berputar di atas tumitnya dan sebuah loncatan kecil telah mendorong tubuhnya maju mendekati lawannya. Sebuah putaran yang deras mengayunkan kakinya yang lain menghantam ke arah lambung lawannya.

Gerakan itu sangat mengejutkan dan hampir tidak terduga. Dengan demikian, maka lawannya sudah tidak sempat lagi memperhitungkan kemana ia harus mengelak. Karena itu, maka

lawannya segera merendahkan diri sambil menangkis serangan itu dengan sikunya.

Ternyata anak muda itu benar-benar cekatan. Ia masih sempat mengurungkan serangan kakinya. Tetapi tiba-tiba saja ia berdiri tegak menghadap lawannya yang sedang berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan gerak lawannya yang demikian cepatnya. Dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh lawannya, ia maju selangkah. Tubuhnya menjadi condong kedepan bersama dengan kedua tangannya yang terjulur lurus kedepan. Yang kanan langsung mengarah ke jantung, yang kiri ke ulu hati.

Gerakan itu terlampau cepat bagi lawannya. Ia hanya berhasil menangkis sebuah serangan. Sedang serangan yang lain berhasil menyusup masuk mengenai dada di arah jantung.

Serangan itu benar-benar terasa betapa sakitnya. Rasa-rasanya jantungnya telah berhenti berdentang, dan darahnya terhenti mengalir.

Untunglah, bahwa ia adalah orang yang memiliki daya tahan yang luar biasa. Pengalamannya yang tertimbun di dalam perbendaharaan ilmunya, dan latihan-latihan yang mantap, telah menyelamatkannya. Dadanya tidak pecah oleb serangan itu, dan jantungnya tidak runtuh. Namun ia harus terdorong beberapa langkah surut, dan bahkan dengan sekali berguling ia baru dapat memperbaiki keadaannya.

Sambil menyeringai, ia mulai menyadari keadaannya. Ternyata lawannya bukan sekedar seekor tikus yang mati dengan sekali injak. Kesalahannya yang besar adalah, menganggap anak-anak muda itu korban yang sangat lunak.

Dengan demikian maka orang yang sudah menyadari kesalahannya itu pun segera mencoba memperbaikinya sebelum terlambat sama sekali.

Dalam pada itu, ia pun sempat sekilas melihat kawannya yang berkelahi dengan anak muda yang nampaknya lebih tua dari yang seorang lagi. Ternyata ia pun mengalami nasib yang sama. Bahkan

agak lebih parah sedikit, karena kawannya itu sudah terbanting di tanah oleh sebuah dorongan kaki yang keras. Hanya karena pengalamannya yang luas dan ketahanan tubuhnya seperti dirinya sajalah, ia kemudian berhasil meloncat dan berdiri tegak. Tetapi ia masih belum dapat menemukan keseimbangannya yang utuh.

Agaknya anak yang lebih tua itu tidak mau kehilangan ke sempatan. Selagi lawannya belum berhasil menguasai dirinya sebaik-baiknya, ia pun telah meluncur menyerang dengan kakinya yang terjulur lurus, seolah-olah merupakan sebuah lontaran tonggak yang lurus dengan seluruh tubuhnya, mendatar mengarah ke lehernya.

Lawannya itu terkejut bukan buatan. Wajahnya menjadi pucat. Ia hanya dapat melihat serangan itu meluncur dengan derasnya tanpa dapat berbuat sesuatu.

Demikian juga kawannya yang masih berdiri di luar arena. Ia pun terkejut bukan buatan. Ia sadar, bahwa kawannya yang masih belum berhasil menguasai dirinya sepenuhnya itu dikenai serangan yang demikian, maka ia akan mengalami kesulitan yang barangkali tidak akan dapat ditolong lagi.

Karena itu, maka ia pun tidak berpikir lebih panjang lagi. Dengan serta merta ia pun segera meloncat membentur serangan anak muda yang meluncur dengan derasnya itu.

Akibatnya ternyata dahsyat sekali. Benturan itu telah melemparkan kedua belah pihak beberapa langkah surut. Namun karena anak muda itu telah dengan sepenuh tenaga sengaja membenturkan diri, maka ia berada dalam keadaan yang lebih baik. Apalagi ternyata bahwa tenaganya agak lebih kuat dari lawannya yang menganggapnya sasaran yang tidak berarti.

Lawannya, salah seorang dari ketiga orang yang berusaha untuk membunuhnya itu pun terlempar surut. Tetapi keadaannya agaknya tidak terlampau jelek pula. Sambil menyeringai menahan sakit, ia jatuh terguling. Namun dengan sigapnya ia pun berhasil meloncat

berdiri dan segera bersiaga menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang.

Apalagi sementara itu, kawannya pun telah berhasil pula memperbaiki keadaannya untuk menghadapi keadaan berikutnya. Menghadapi anak-anak muda yang sama sekali tidak diduga memiliki kemampuan yang luar biasa.

Ternyata anak yang lebih muda itu pun masih juga berdiri tegak ditempatnya. Di luar sadarnya ia tersenyum melihat orang orang yang tidak dikenalnya, dan yang tiba-tiba saja ingin membunuhnya itu terdesak dan bahkan untuk beberapa saat ada dalam kebingungan.

Dalam pada itu, selagi kedua anak-anak muda itu termangu-mangu, maka orang yang paling tua di antara ketiga lawannya itu pun menggeram sambil bertanya, “He, siapakah kalian sebenarnya?”

Yang lebih tua di antara anak-anak muda itu menyahut, “Apakah kau perlu mengetahui siapakah kami?”

“Persetan. Aku harus mengetahui siapakah kalian sebelum kalian mati. Kalian menunjukkan ilmu yang pernah aku kenal sebelumnya.”

“Kalian masih tetap akan membunuh kami?”

“Ya.”

“Itu tidak mungkin. Perkelaian ini telah menarik perhatian. Sebentar lagi tentu ada prajurit yang datang kemari. Lihat di kejauhan orang-orang berlari-larian mendekat. Mungkin mereka ingin melerai. Tetapi agaknya perkelahian yang kita lakukan, yang nampaknya seolah-olah perkelahian antara orang-orang yang berilmu, sekali lagi, hanya nampaknya saja, justru karena kekasaran kita masing-masing telah menjadi ragu-ragu. Tetapi tentu ada di antara mereka yang melaporkannya kepada prajurit Singasari.”

“Aku akan membunuh prajurit-prajurit yang mendekat.”

"Jumlahnya tentu banyak sekali. Di tambah dengan kami berdua."

"Persetan, siapa kau berdua."

Sesaat kedua anak muda itu ragu-ragu. Namun kemudian yang tua menjawab, "Kami adalah dua orang bersaudara. Jika kalian memang ingin mengetahui, kami berasal dari padesan. Kami baru saja datang untuk ikut bersama ayah kami menyatakan bela sungkawa atas kematian tuan puteri Ken Dedes."

"Siapa ayahmu itu, siapa?"

"Namanya Mahendra."

"Gila. Jadi kau anak Mahendra saudara seperguruan Witantra yang juga disebut Panji Pati-Pati."

"Ya. Apakah kau sudah mengenal ayahku."

"Gila. Kalian memang harus dibunuh. Ayahmu ikut bersama Mahesa Agni merobohkan kekuasaan tuanku Tohjaya."

"Ayahku yang ikut. Bukan aku dan bukan adikku. Jika kau mendendam kepada ayahku, aku akan memanggilnya. Ia berada di istana sekarang bersama pamanda Witantra dan Mahisa Agni. Mungkin pamanda Lembu Ampal ada juga di sana. Jika kau ingin aku dapat memanggil mereka."

Wajah orang-orang itu menjadi merah padam. Tiba-tiba saja mereka menyadari, bahwa mereka telah terbentur batu yang keras tiada taranya. Anak-anak Mahendra yang mau tidak mau tentu memiliki ilmu ayahnya. Dan ternyata keduanya tidak mengecewakan meskipun belum masak. Tetapi karena kelengahan ketiga orang itu, maka mereka tidak segera dapat berhasil membunuh anak-anak itu.

Namun mereka telah terlanjur melakukannya. Karena itu, mereka tidak dapat lagi menarik diri. Kedua anak-anak muda itu harus mati.

Tetapi pekerjaan itu harus dilakukan dengan cepat, sebelum ada orang lain yang ikut campur di dalam perkelahian vang harus mereka lakukan dan tidak mereka duga sebelumnya akan terjadi.

Demikianlah ketiga orang itu pun segera bersiap. Yang tertua di antara mereka berkata kepada seorang kawannya, "Ikatlah yang tua itu dalam perkelahian. Kami berdua akan membunuh yang muda ini lebih dahulu. Kemudian yang tua itu kita bunuh beramai-ramai. Dengan demikian pekerjaan ini akan segera selesai."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka pun segera mempersiapkan diri. Dan sejenak kemudian perkelahian pun segera telah mulai lagi.

Yang tua dari kedua bersaudara itu memang menjadi cemas. Adiknya harus bertempur melawan dua orang yang mungkin akan sulit dilawannya. Karena itu, maka katanya kepada adiknya sambil bertempur, "Kita bertempur berpasangan."

Adiknya tidak bertanya lagi. Ia pun segera menyesuaikan diri, sehingga jarak perkelahian mereka menjadi semakin dekat.

"Tahan yang tua itu." berteriak salah seorang dari kedua orang yang sedang berkelahi melawan yang muda di antara kedua bersaudara itu.

Tetapi jawabnya, "Aku sudah berusaha."

Namun usaha itu tidak berhasil. Bahkan dua orang yang bertempur melawan seorang, yang muda di antara kedua bersaudara itu pun tidak berhasil menahan jarak dari keduanya.

Ternyata kedua anak-anak muda itu memang memiliki ilmu yang dapat mereka banggakan. Apalagi ketika mereka kemudian menjadi semakin dekat. Rasa-rasanya ada hubungan yang tidak terpisahkan di antara keduanya. Seakan-akan keduanya telah digerakkan oleh satu otak yang mempergunakan dua tubuh yang berloncatan dengan lincahnya.

Yang tua dari kedua bersaudara itu mendesak semakin dekat. Lawannya tidak banyak dapat menahannya, sehingga akhirnya batas yang mereka usahakan itu pun dapat dipecahkannya.

Keduanya pun kemudian bertempur dalam satu lingkaran arena. Keduanya mampu membentuk dinding perlawanan yang seakan-

akan tidak akan tertembus meskipun usaha mereka untuk menyerang pun menjadi terbatas. Namun demikian, ternyata kedua anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang sangat berbahaya.

Untuk beberapa saat lamanya mereka bertempur dengan sengitnya. Namun ternyata bahwa tiga orang yang sedang bertempur melawan dua orang anak-anak muda itu, sama sekali tidak mendapat kesempatan. Jangankan membunuhnya, sedang untuk menyentuh kulitnya pun mereka masih belum berhasil.

Dalam kegelapan hati, maka ketiga orang itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, dengan senjata di tangan. Tetapi mereka masih tetap dalam kesulitan, apalagi ketika kedua anak-anak muda itu telah mencabut kerisnya.

“Senjata ini terlampau pendek.” desis yang muda.

“Apa yang akan kau pergunakan?” bertanya yang tua.

Yang muda tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja ia telah mengurai sebuah rantai berwarna putih berkilat-kilat dari bawah ikat pinggangnya sambil berlindung di belakang kakaknya yang herusaha menghalau setiap serangan.

“Baiklah.” berkata yang tua, “Pergunakan senjatamu, lalu setelah rantai itu terurai berikan kerismu kepadaku.”

Yang tua pun kemudian membawa dua bilah keris. Keris yang seolah-olah menjadi merah membara. Sedang yang muda telah mempergunakan sebuah rantai.

Dengan demikian, maka kedua anak-anak muda itu pun seakan-akan menjauhi yang satu dengan yang lain Namun dalam pada itu, keduanya masih tetap terikat dalam satu pasangan yang tidak terpisahkan.

Dengan rantai di tangannya, yang muda dari kedua bersaudara itu menjadi semakin lincah. Ujung rantainya berputaran dan kadang-kadang mematuk seperti kepala seekor ular.

“Gila.” teriak salah seorang dari ketiga lawannya.

Sementara perkelahian itu menjadi semakin seru, seperti yag dikatakan oleh kedua bersaudara itu, bahwa mereka telah menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Bahkan kemudian telah timbul keributan di antara mereka. Meskipun mereka tidak berani melerainya, namun beberapa orang yang memiliki sedikit keberanian, berusaha untuk mendekat dan di luar sadar, mereka telah membuat semacam lingkaran mengelilingi perkelahian itu, meskipun lingkaran itu terlampau luas.

“Apa yang terjadi.” desis salah seorang dari mereka.

“Kami tidak tahu.” jawab yang lain.

Dan tiba-tiba saja salah seorang berteriak, “He Ki Sanak Kenapa kalian berkelahi?”

Tiba-tiba saja yang muda di antara kedua anak Mahendra itu menyahut, “Aku juga tidak tahu. Tiba-tiba saja mereka menyerang.”

“Persetan.” desis lawannya.

“Panggil prajurit.” teriak anak yang muda itu.

“Gila.” teriak lawannya pula. Bahkan kemudian, “Siapa yang berani memanggil prajurit, aku patahkan lehernya.”

“Jangan takut.” teriak yang muda pula, “Jika prajurit itu datang, ketiga orang ini akan ditangkap dan dihukum.”

Tetapi orang-orang itu masih juga termangu-mangu. Mereka bagaikan terpukau melihat perkelahian yang luar biasa, yang hampir tidak dapat mereka ketahui ujung dan pangkalnya.

Meskipun demikian, tetapi ada juga beberapa orang yang berpikir dengan baik. Agaknya memang lebih baik menyampaikan persoalan itu kepada mereka yang bertanggung jawab. Apalagi pada saat Singasari sedang berkabung.

Karena itulah, maka satu dua orang di antara mereka itu pun segera berlari-lari meninggalkan arena itu.

“Gila.” teriak salah seorang dari ketiga orang itu, “Siapa yang melaporkan kepada prajurit Singasari, akan aku cekik dan aku cincang di tengah jalan.”

Tetapi lawannya yang muda menyahut, “Bagaimana kau akan mencekik dan mencincang? Mereka sudah lari dan kau masih berada di sini bersamaku.”

“Gila.” kemarahan ketiga orang itu telah memuncak. Tetapi mereka tidak dapat memaksakan keadaan. Kedua anak-anak muda itu benar-benar memiliki kemampuan yang tidak dapat ditembusnya betapapun mereka berusaha. Bahkan kemudian ketiga orang itu sudah bertempur dengan kasar dan liar.

Akhirnya ketiga orang itu harus mengakui, bahwa mereka memang tidak akan dapat membunuh kedua anak-anak muda itu. Mereka agaknya telah salah pilih. Kedua pemuda itu disangkanya tidak akan dapat berbuat apapun juga sehingga dengan mudahnya keduanya akan mereka bunuh dan mereka lemparkan kedepan para prajurit pengawal di pintu gerbang. Jika prajurit-prajurit itu ingin menangkap mereka bertiga, maka prajurit-prajurit itu pun akan mereka bunuh pula, karena ketiga orang itu menganggap dirinya mampu melawan lima bahkan sepuluh orang prajurit-prajurit kecil yang bertugas di pintu gerbang dalam keadaan damai dan tenang.

Tetapi ternyata bahwa terhadap kedua anak-anak muda itu pun mereka tidak sanggup berbuat lebih banyak daripada bertempur tanpa akhir.

Kenyataan yang tidak mereka ingkari itu gagaknya telah mendorong orang tertua di antara mereka untuk mengambil sikap. Jika benar-benar beberapa orang prajurit datang membantu kedua anak-anak muda itu, keadaannya tentu akan berbeda daripada mereka harus melawan sepuluh orang prajurit-prajurit dungu.

Karena itu, maka sejenak kemudian terdengar isyarat dari mulutnya. Isyarat yang hanya dapat dimengerti oleh mereka bertiga. Tetapi yang maksudnya dapat diduga, bahwa mereka akan segera menarik diri dari arena.

Ternyata dugaan itu benar. Ketiganya pun tiba-tiba segera meloncat urut dan dengan serta merta meninggalkan arena perkelahian menerobos lingkaran orang-orang yang melihat perkelahian itu dari jarak yang agak jauh.

Yang muda dari kedua bersaudara itu akan mengejarnya. Tetapi kakaknya menahannya. Katanya, "Sudahlah. Kita tidak tahu siapakah yang berdiri di belakang mereka. Kita akan menyerahkan kepada yang berkuajiban, agar persoalan ini dapat diselesaikan. Setidak-tidaknya peristiwa ini dapat menjadi isyarat bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan oleh kekuasaan yang ada di Singasari sekarang ini."

Dalam pada itu, orang yang semula berdiri melingkari arena meskipun pada jarak yang agak jauh, tiba-tiba telah berpencaran. Mereka berlari-lari menyibak, memberikan jalan kepada tiga orang yang berlari-larian sambil membawa senjata yang teracu.

"Tidak seorang pun yang berani menahan mereka." desis yang muda dari kedua orang bersaudara itu.

"Sudah barang tentu. Mereka sudah melihat kemampuan ketiga orang itu." jawab yang tua.

Sejenak keduanya termangu-mangu melihat beberapa orang yang menyibak dan kemudian berdiri mematung memandang tiga orang yang berlari semakin jauh itu.

"Kakang." bertanya yang muda, "Benarkah tiga orang itu mampu melawan prajurit-prajurit Singasari?"

"Mungkin."

"Apakah prajurit-prajurit Singasari itu terlampau lemah bagi mereka? Jika mereka gentar kepada prajurit-prajurit yang bertugas, mereka tidak akan berani berbuat demikian di dalam kota ini Dan bukankah mula-mula mereka sudah berkata bahwa mereka akan membunuh prajurit-prajurit yang mendekat ketika kita mengatakan bahwa akan ada prajurit-prajurit yang tertarik kepada perkelahian ini?"

Yang tua menarik nafas dalam-dalam. Ia masih berdiri ditempanya sambil membawa dua bilah keris.

"Ini kerismu." katanya sambil menyerahkan keris itu. Yang muda itu pun segera menerima kerisnya dan menyarungkannya setelah ia melingkarkan rantainya kembali di bawah ikat pinggangnya.

"Apakah kita akan kembali ke istana sekarang?" bertanya yang muda.

Kakaknya tidak menjawab. Ia berdiri seolah-olah membeku memandangi orang-orang yang masih berada di tempatnya masing-masing. Orang-orang yang memandang kedua anak muda itu dengan ragua pula.

Namun sejenak kemudian, terdengar derap beberapa ekor kuda mendekat. Sejenak kemudian mereka pun melihat sekelompok prajurit berkuda, mendatangi arena perkelahian yang sudah menjadi beku itu.

Orang-orang yang sudah menyibak pada saat ketiga orang yang berkelahi itu berlari, semakin menyibak pula memberikan jalan kepada sekelompok prajurit berkuda yang lewat.

Beberapa langkah dari kedua anak-anak muda itu pun prajurit-prajurit itu berhenti. Sejenak mereka memandang kedua anak-anak muda itu. Baru kemudian pemimpin dari sekelompok prajurit itu bertanya, "Kaukah yang berkelahi?"

"Ya." jawab yang tua, "Kami tiba-tiba saja diserang oleh orang-orang yang tidak kami kenal." Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Pemimpin mereka pun meloncat turun sambil berkata, "Aneh. Apakah kau benar-benar tidak kenal mereka itu?"

"Ya. Baru kali ini aku bertemu dengan mereka bertiga."

"Jadi mereka bertiga?"

"Ya."

“Berkatalah sebenarnya, barangkali kau dan mereka bertiga sudah saling mendendam, atau saling bermusuhan sejak lama. Kemudian kalian bertemu dalam suasana yang seharusnya tenang karena kita bersama-sama sedang berkabung.”

“Kami berdua sama sekali tidak mengenal mereka.”

Prajurit-prajurit yang lain pun kemudian berloncatan turun pula. Mereka tetap berada di tempatnya. Namun nampak pada wajah mereka, bahwa mereka pun tidak dapat mempercayai kata-kata kedua anak-anak muda itu.

“Anak-anak muda.” berkata pemimpin prajurit itu, “Kami tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Seandainya kalian sudah saling mendendam dan bermusuhan sejak lama, tetapi kalian memang tidak bersalah, kami tidak akan berbuat apa-apa. Namun dengan demikian keteranganmu akan mempermudah kami, sikap apakah yang harus kami ambil.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi bingung. Yang muda dari keduanya, yang agaknya memang lebih banyak berbicara itu pun kemudian berkata, “Sebenarnya memang aneh. Kami pun merasa aneh bahwa tiba-tiba saja kami diserang oleh orang-orang yang tidak kami kenal. Jika sekiranya kami mengenalnya, tentu kami akan dengan senang hati menyebutnya agar mereka ditangkap. Apakah keberatan kami mengatakan yang sebenarnya?”

“Banyak sekali kemungkinan yang dapat memaksa kalian untuk berbohong. Mungkin kalian termasuk orang-orang yang memang bernasib buruk karena kalian terlibat dalam tindakan yang melanggar ketentuan pemerintah Singasari. Tetapi ketiga orang itu berhasil meloloskan diri.”

“Jadi, maksud tuan, kami telah merampok mereka di tengah kota ini?”

“Bukan sejauh itu. Tetapi mungkin serupa itu.” jawab pemimpin prajurit itu, “Atau tindakan lain yang melibatkan kalian dalam pelanggaran sehingga kalian tidak dapat berterus terang, karena jika orang-orang itu tertangkap, kalian akan tersangkut juga.”

“Gila.” geram yang muda, “Kamilah yang telah diserang. Mungkin mereka memang akan merampok kami meskipun kami tidak membawa apapun juga.”

“Anak-anak muda. Banyak keterangan yang dapat kau berikan. Tetapi untuk pengusutan selanjutnya, kalian berdua terpaksa kami tahan. Tidak ada jalan lain yang dapat kami tempuh. Jika ternyata kalian tidak bersalah, maka kalian akan segera kami bebaskan.”

Kedua anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian yang tua berkata lebih sareh, “Tuan. Kami adalah orang-orang yang memang kurang beruntung. Kami telah mengalami sesuatu yang tidak pernah kami duga sebelumnya, bahwa di tengah-tengah kota seperti ini kami harus berkelahi. Apalagi kemudian justru kamilah yang akan ditangkap setelah penyerang-penyerang kami lari meninggalkan kami. Tuan, jika orang-orang itu tidak merasa bersalah, mereka tidak akan lari tunggang langgang ketika tuan datang kemari.”

“Bukan aku tidak mempercayai keteranganmu. Tetapi baiklah kalian ikut bersama kami. Kalian akan didengar segala keterangan tentang diri kalian dan tentang orang-orang yang kau katakan lari itu.”

“Aku sama sekali tidak dapat mengatakan apapun tentang mereka, kecuali bahwa kami telah mereka serang tanpa sebab.”

“Anak-anak muda.” berkata pemimpin prajurit itu, “Jangan menolak. Kami mempunyai wewenang untuk melakukannya.”

“Tetapi itu melanggar keadilan. Kami merasa diperlakukan tidak semestinya di sini.” bantah yang muda. Namun sebelum ia melanjutkan kata-katanya, yang tua telah menggamitnya dan berkata, “Tuan. Sebaiknya tuan percaya saja kepada keterangan kami. Kami tidak akan ingkar untuk memberikan keterangan. Kemana kami harus pergi, kami akan pergi. Kepada siapa kami harus menghadap, kami akan menghadap. Tetapi jangan menangkap kami seperti menangkap dua orang penjahat yang tersesat ke dalam kota. Barangkali tuan dapat bertanya kepada

orang-orang yang masih ada di sekitar tempat ini, dan memandang kami dengan penuh pertanyaan itu. Apakah yang telah mereka lihat sebenarnya."

"Jangan membantah." pemimpin prajurit itu tiba-tiba saja bersikap lebih keras, "Kami menjalankan tugas kami."

"Kami adalah orang-orang yang dilindungi oleh ketentuan hukum." sahut yang muda, "Tuan tidak dapat memperlakukan kami seperti itu. Lebih baik tuan memerintahkan kepada kami, kemana kami harus pergi. Dan seperti yang dikatakan oleh kakakku, kepada siapa kami harus menghadap."

Pemimpin prajurit itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Apakah kalian dapat kami percaya?"

"Jika pada saatnya kami tidak menghadap, tuan dapat datang menangkap kami dan memenggal kepala kami."

"Jangan main-main seperti kanaka. Kemana kami harus menangkap kalian?" ia berhenti sejenak, lalu, "Sebaiknya, marilah, jangan membantah. Kau dapat menyebut seribu macam nama tempat. Tetapi kami belum pernah mengenal kalian di sini. Apakah kalian orang-orang Singasari?"

"Kami memang orang-orang Singasari, tetapi kami bukan orang dari kota raja ini."

Para prajurit itu tiba-tiba melangkah maju. Sedang pemimpin nya berkata, "Jika kalian masih saja banyak bicara, kami akan menangkap kalian dengan kekerasan. Barangkali kau dapat berkelahi melawan tiga orang dan memaksa mereka lari. Tetapi kalian tidak akan dapat berbuat demikian."

Darah kedua anak-anak muda itu rasa-rasanya akan mendidih. Tetapi yang tua masih dapat mengendalikan dirinya, sedang yang muda berdesis, "Tiga orang itu mengatakan, bahwa mereka tidak takut terhadap prajurit-prajurit Singasari, apakah kita akan takut kepada mereka."

“Tetapi mereka mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu tindakan.”

“Tidak tanpa sebab.” sahut yang muda, “Kami tidak bersalah.”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Sedang pemimpin prajurit yang akan menangkapnya telah berkata pula, “Menyerahlah. Kalian harus memberikan senjata kalian.”

“Kami tidak membawa senjata.”

“Keris itu.”

“Ah.” yang tua menjawab, “Ini keris pusaka, pemberian ayah. Aku tidak dapat memberikan kepada orang lain.”

“Kalian berkeras.”

Yang muda menjadi tidak sabar lagi. Dengan matanya ia menghitung jumlah prajurit berkuda itu.

“Hanya enam orang.” desis yang muda.

Yang tua menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya keenam pra jurit itu bukan prajurit pilihan. Mereka petugas yang setiap hari mengawasi keadaan dan ketenangan kota raja. Mereka agaknya bukan prajurit-prajurit pengawal, atau prajurit yang biasa berada di medan-medan pertempuran.

Sejenak anak-anak muda itu termangu-mangu. Sementara pemimpin prajurit itu mendesaknya lagi, “Serahkan kerismu. Atau kami akan melakukan kekerasan.”

“Tuan harus berpikir sebaik-baiknya. Tuan adalah petugas-petugas yang dapat menimbang baik dan buruk, bukan sekedar pelaksana tanpa pertimbangan apapun juga.”

“Persetan.” prajurit-prajurit itu menjadi marah. Mereka benai benar telah kehilangan kesabaran.

Orang-orang yang menyaksikan dalam lingkaran yang mengelilingi perbantahan itu menjadi termangu-mangu. Ada di antara mereka yang menyesalkan sikap anak-anak muda yang

berani itu. Tetapi ada pula yang kecewa melihat anak-anak yang tidak bersalah itu harus ditangkap.

Seorang yang sudah berambut putih, tidak dapat membiarkan peristiwa yang tidak dikehendaki terjadi. Karena itu maka ia pun melangkah maju mendekati kedua anak-anak muda itu sambil berkata, “Angger, sebaiknya angger tidak membantah. Meskipun angger tidak bersalah, tetapi sebaiknya angger mengikutinya saja.”

Kedua anak-anak muda itu termangu-mangu, namun, “Apakah itu adil kakek. Aku bukan orang kota raja ini. Tetapi aku tidak mau diperlakukan tidak adil seperti ini.”

“Soalnya bukan adil atau tidak adil. Tetapi kalian wajib mentaatinya agar persoalan ini segera dapat dijernihkan. Bukan sebaliknya bahkan menjadi semakin rumit.”

“Sudah aku katakan.” jawab yang muda, “Aku akan pergi kemana aku harus pergi. Aku akan menghadap kepada siapa aku harus menghadap. Tetapi tidak ditangkap seperti penjahat.”

“Kalian tidak akan ditangkap seperti penjahat. Tetapi kalian akan diajak bersama-sama pergi ketempat mereka bertugas.”

Ketika yang tua sedang berpikir-pikir, yang muda berkata, “Tidak. Kami tidak akan pergi bersama-sama. Kami akan pergi kepada ayah kami lebih dahulu, baru kami akan menghadap kemana kami harus menghadap.”

“Jangan begitu anak muda.” berkata orang itu itu, “Biarlah nanti ayahmu diberitahu. Di manakah ayahmu sekarang? Di rumah atau di kota ini.”

“Ayah juga berada di kota ini.”

“Nah, sebaiknya kalian pergi saja mengikutinya. Bukankah saat ini kota dan seluruh Singasari sedang berkabung?”

“Jangan korbankan kami.” yang muda tidak sabar lagi, “Kami tetap pada pendirian kami.”

"Persetan." pemimpin prajurit itu marah pula, "Kami akan menangkap kalian dengan kekerasan. Jika semula kami akan membawa kalian dengan baik, tetapi karena kalian melawan, maka kalian akan kami bawa dengan tangan terikat."

"Tidak." Yang muda menggeram, "Kami mempunyai harga diri. Dan kami tidak mau rasa keadilan kami tersinggung."

"O, anak-anak nakal." desis orang tua, "Mungkin peraturan di sini agak lebih tertib dari peraturan yang berlaku di padukuhanmu. Anak-anak, jangan membantah lagi ngger."

"Aku tetap tidak mau diperlakukan seperti itu."

"Itu tidak apa-apa. Orang yang melihat pun tidak akan segera mempunyai prasangka buruk terhadap kalian."

"Kami tidak akan pergi."

"Pergilah." berkata pemimpin prajurit itu kepada orang tua yang mencoba meredakan kekerasan hati kedua anak-anak muda itu, "Biarlah aku mengurusnya."

Tanpa diperintahkan lagi, maka prajurit-prajurit itu menyerahkan kendali kudanya kepada kawan-kawannya, sehingga empat orang di antara mereka melangkah maju di sebelah pemimpinnya.

"Tangkap mereka." berkata pemimpin prajurit itu. Keempat prajurit itu pun segera melangkah mendekati kedua anak yang merasa dirinya tidak bersalah.

"Bukan maksud kami melawan prajurit-prajurit Singasari." berkata yang tua, "Tetapi kami menuntut diperlakukan dengan adil."

Keempat prajurit Singasari itu pun segera mengambil tempat. Berlima dengan pimpinan kelompok kecil itu, mereka telah mengepung kedua anak-anak muda yang berdiri termangu-mangu. Tetapi karena para prajurit itu agaknya benar-benar akan bersikap kasar, maka seperti pada saat mereka menghadapi ketiga orang yang tibaa saja akan membunuhnya, mereka pun segera berdiri beradu punggung.

"Anak dungu." berkata pemimpin prajurit itu, "Jika kalian benar-benar menghendaki sikap kasar, kami akan bersikap kasar. Tetapi jika terjadi sesuatu dengan kalian, itu adalah salah kalian sendiri. Cobalah sebut namamu, agar jika terjadi sesuatu, kalian sudah dikenal nama dan barangkali tempat tinggalmu."

Kedua anak-anak muda itu tidak menyahut.

"Cepat, sebut namamu."

Keduanya masih ragu-ragu. Tetapi tiba-tiba yang tua berkata, "Memang ada baiknya. Jika aku mati di sini karena aku ingin diperlakukan adil, sebut namaku Mahisa Murti. Dan ini adalah adikku, Mahisa Pukat."

"Hem, nama yang sangat baik. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi tingkah laku kalian benar-benar tingkah laku yang tercela. Dari sikap kalian aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa kalianlah yang telah membuat keributan."

"Jika kami membuat keributan, kami tidak akan tinggal di tempat kami, ketika tuan-tuan datang." yang muda menjawab, "Tetapi ketiga orang itulah yang lari tunggang langgang ketika sekelompok prajurit berkuda datang ketempat ini."

"Mereka tidak tahu siapakah yang datang. Tetapi agaknya mereka sekedar merasa mendapat kesempatan untuk lari dan agaknya kalian tidak sempat untuk melenyapkan diri karena kami tiba-tiba saja sudah ada di hadapan kalian."

Yang muda menggeram. Kemarahannya sudah tidak dapat ditahankannya lagi, sehingga ia pun berteriak, "Tangkaplah kami jika kalian memang ingin bertindak kasar dan tergesa-gesa."

Tidak ada jawaban keempat prajurit dan pemimpinnya itu pun melangkah semakin mendekati kedua orang itu dari arah yang berbeda-beda. Tetapi mereka sama sekali tidak menarik senjata mereka dari sarungnya.

Kedua anak-anak muda itu pun menjadi ragu-ragu. Jika prajurit-prajurit itu menarik pedang mereka, maka anak-anak muda itu pun

akan menarik senjata mereka pula. Tetapi prajurit-prajurit itu agaknya akan menangkap mereka dengan tangan.

Dalam keadaan yang semakin tegang itu, tiba-tiba terdengar seekor kuda berderap dengan lajunya. Namun ketegangan dan kerumunan orang-orang yang melingkari kedua orang yang akan ditangkap itu telah menarik perhatiannya.

Namun sebelum terjadi sesuatu dengan kedua anak-anak muda itu, terdengar orang yang berada di punggung kuda itu memanggil, "Mahisa Murti, he Mahisa Pukat. Apakah yang terjadi?"

Semua orang berpaling kepada penunggang kuda itu yang dengan tergesa-gesa meloncat turun.

"Paman Witantra." teriak Mahisa Pukat, "Nah, cobalah paman mengadili sikap prajurit-prajurit ini."

Prajurit-prajurit itu pun termangu-mangu sejenak. Mereka mengenal Witantra sebagai salah seorang yang sangat disegani, bukan saja oleh setiap prajurit Singasari, tetapi juga oleh Maharaja dan Ratu Angabhaya, karena kedudukannya, dan karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dan jarang ada duanya. Witantra memiliki nama yang hampir sejajar dengan Mahisa Agni, Hanya karena Mahisa Agni adalah saudara laki-laki tuan puteri Ken Dedes, maka kedudukan Mahisa Agni nampaknya agak lebih tinggi dari Witantra.

Karena itu prajurit itu pun tercenung beberapa saat di tempatnya.

Witantra berjalan mendekati kedua anak-anak muda itu sambil menuntun kudanya. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya sekali lagi, "Apakah yang terjadi?"

Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun segera mengatakan apa yang dialaminya bersama kakaknya Mahisa Murti.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Di pandanginya pemimpin prajurit yang akan menangkap kedua anak-anak muda itu. Kemudian ia pun bertanya, "Kaukah yang memimpin prajurit-prajurit ini."

Pemimpin prajurit itu mengangguk sambil menjawab, “Ya, Ki Panji Pati-Pati.”

“Benarkah yang dikatakan oleh anak itu?”

“Kami masih belum bertanya selengkapnya.” jawabnya.

Dan pemimpin prajurit itu pun menceriterakan pula apa yang akan dilakukannya.

Witantra terdiam sejenak, Ia memandang kedua anak-anak muda itu berganti-ganti dengan pemimpin prajurit yang akan menangkapnya.

Prajurit-prajurit itu pun menjadi berdebar-debar. Witantra dapat berbuat apa saja atas mereka. Namun demikian, prajurit-prajurit itu bertanya di dalam hati, ada hubungan apakah antara Witantra dan kedua anak-anak muda itu?

Agaknya pertanyaan itu dapat dirasakan oleh Witantra meskipun tidak diucapkan oleh salah seorang dari mereka. Karena itu, maka Witantra pun berkata, “Kedua anak-anak itu adalah kemenakanku. Mereka adalah anak Mahendra, saudara mudaku. Kalian pun tentu sudah mengetahui, siapakah Mahendra itu.”

“O.” pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Sepercik keterangan telah menyentuh dadanya.

Namun ia menjadi bingung ketika Witantra pun kemudian berkata, “Tetapi jika menurut kebijaksanaanmu, kau akan menangkap kedua anak-anak itu, aku tidak akan merintanginya.”

Semua orang yang mendengar kata-kata Witantra itu tidak segera mengerti maksudnya. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa Witantra benar-benar menjadi marah kepada prajurit-prajurit yang akan menangkap kemanakannya itu.

“Jika Ki Panji Pati-Pati itu marah, maka kami akan di sapunya sampai bersih.” berkata prajurit-prajurit itu di dalam hatinya, “Dan tidak seorang pun akan dapat menghalanginya. Apalagi hanya

sekelompok kecil prajurit. Segelar sepapan pun akan gentar melihat kemarahannya."

Agaknya Witantra melihat keragu-raguan itu. Maka ia pun segera mengulangi, "Aku hanya secara kebetulan saja lewat Aku tidak akan mencampuri persoalan ini. Jika kalian sudah mengambil sikap terhadap kedua anak-anak muda itu, lakukanlah."

"Paman." berkata Mahisa Murti, "Aku tidak mengerti, apakah yang akan paman lakukan sekarang ini."

"Tidak apa-apa. Aku hanya lewat. Dan karena itu, aku akan meneruskan perjalanan."

"Tetapi prajurit-prajurit itu?"

"Mereka akan menangkap kalian."

"Aku tidak mau." teriak Mahisa Pukat, "Itu tidak adil. Paman harus meyakinkan mereka."

"Kau tidak boleh melawan. Kau dapat memberikan keterangan nanti."

"Tetapi kami tidak bersalah."

"Ya. Karena itu jangan cemas."

"Tidak paman." berkata Mahisa Murti, "Bagaimana pun juga aku tidak senang diperlakukan sebagai tawanan. Apalagi mereka akan merampas pusaka-pusaka yang diberikan ayah kepada kami. Kami akan mempertahankan kebebasan kami dan pusaka-pusaka kami."

"Aku senang mendengarnya Murti." sahut Witantra, "Tetapi jika kau berbuat demikian terhadap prajurit-prajurit yang sedang bertugas adalah kurang tepat. Kau harus bersedia melakukan perintahnya. Kemudian kau akan didengar keteranganmu. Tidak akan berganti hari kau sudah bebas kembali dan pusaka-pusakamu akan kembali kepadamu." Witantra berhenti sejenak, lalu berpaling kepada pemimpin prajurit itu, "Bukan kah begitu? Bukankah persoalannya akan selesai dalam waktu yang singkat?"

“Ya, ya Ki Panji.” pemimpin prajurit itu menjawab terbata-bata.

“Kalian akan diperlakukan dengan baik.” berkata Witantra seterusnya.

“Tetapi ayah tentu akan marah.”

“Ya. Ayahmu akan marah. Tetapi marah kepadamu berdua. Karena itu, tunduklah kepada perintahnya. Meskipun barangkali aku atau ayahmu atau pamanmu Mahisa Agni dapat minta kekhususan atas kalian berdua, tetapi itu tidak baik Meskipun kau anak Mahendra yang disegani oleh semua orang di Singasari, tetapi kau tidak dapat minta diperlakukan khusus.”

Kedua anak-anak muda itu tidak mengerti maksud Witantra, sehingga Mahisa Pukat masih berkata, “Mereka bertindak tergesa-gesa paman.”

“Patuhilah. Baru kemudian kalian memberikan penjelasan.”

“Bagaimana jika penjelasanku tidak didengar?”

Witantra berpaling kepada prajurit-prajurit itu. Katanya, “Tentu kalian akan mendengarkan penjelasan yang sebenarnya. Bukankah begitu?”

“Ya, ya Ki Panji Pati-Pati.”

“Nah kau dengar? Mereka tidak akan berbuat lain kecuali bersikap benar dan adil.”

Kedua anak-anak muda itu masih akan menjawab. Tetapi Witantra kemudian melangkah pergi sambil berkata, “Aku akan meneruskan perjalanan. Aku ada sedikit keperluan. Jika kalian tidak kembali siang ini, ayahmu sudah mengetahui bahwa kau terlibat dalam persoalan yang tidak dikehendaki. Tetapi jangan cemas. Tidak akan ada apa-apa yang terjadi atas kalian jika sebenarnya memang demikian.” Sekali lagi Witantra berpaling kepada pemimpin prajurit itu dan berkata, “Lakukanlah tugasmu dengan baik, sesuai dengan garis ketentuan yang ada. Bukankah begitu?”

“Ya, ya Ki Panji.”

“Paman.” Mahisa Pukat masih akan berbicara. Tetapi Witantra memotongnya, “Aku tergesa-gesa.”

Sejenak kemudian kuda Witantra itu sudah berderap meninggalkan tempat itu, diikuti oleh tatapan berpuluh-puluh pandang mata yang kebingungan. Bukan saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Tetapi para prajurit dan orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu pun menjadi termangu-mangu pula.

Namun kemudian perlahan-perlahan tumbuh pengakuan dihati mereka, bahwa sikap Witantra itu adalah sikap yang paling bijaksana. Ia tidak mengajari kedua anak-anak, muda itu untuk berbuat salah di hari-hari mendatang. Kali ini mereka tidak bersalah. Tetapi jika melihat perlindungan yang mudah dari Witantra atas diri mereka, mungkin justru akan timbul akibat yang lain. Jika keduanya yang masih bersih, itu akan diracuni perlahan-lahan dengan sikap tinggi hati dan perasaan bebas dari setiap tuntutan meskipun bersalah, karena ayahnya, pamannya dan apalagi Mahisa Agni yang sangat berpengaruh di Singasari akan dapat dengan mudah melepaskannya dari tanggung jawab.

Tetapi para prajurit yang akan menangkapnya itu pun menjadi sangat canggung karenanya setelah mereka mengetahui kedudukan kedua anak-anak muda itu. Apalagi kemudian mereka pun mulai percaya, bahwa sebenarnya kedua anak-anak muda itu tidak bersalah sama sekali. Mereka telah berkata dengan jujur apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu untuk beberapa saat pemimpin prajurit itu termangu-mangu. Ia tidak segera dapat mengambil sikap apa pun terhadap kedua anak-anak muda itu.

Adapun kedua anak-anak muda itu pun termangu-mangu pula. Mereka pun tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Menurut pamannya, kakak seperguruan ayahnya, mereka harus menurut semua perintah prajurit-prajurit itu.

Baru sejenak kemudian pemimpin prajurit itu dapat mengendalikan perasaannya. Ia telah menemukan kembali sikap keprajuritannya meskipun dengan cara yang agak berbeda.

Sambil menarik nafas, untuk mengatur susunan kata-katanya pemimpin prajurit itu mendekati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil bertanya, “Bagaimana sikap kalian sekarang?”

Mahisa Murti menggigit bibirnya. Namun kemudian katanya, “Aku tidak dapat melanggar pesan paman Witantra.”

“Jadi kalian tidak akan melawan?”

“Tidak. Bukan karena aku takut. Tetapi agaknya memang harus demikian.”

“Ya. Kami pun tidak ingin menakuti-nakuti. Kami sekedar menjalankan tugas kami.”

“Tetapi hati-hatilah menyimpan pusaka-pusaka kami.” berkata Mahisa Pukat, “Pusaka-pusaka itu adalah pusaka pemberian ayah.”

“Anak-anak muda.” berkata pemimpin prajurit itu, “Yang kami perlukan adalah keterangan yang benar dan dapat kami percaya. Menilik sikap dan kata-kata kalian, apalagi kalian juga mengatakannya kepada paman kalian seperti yang kalian katakan kepada kami, maka kami sudah mempercayainya bahwa kalian tidak bersalah. Keyakinan itulah yang ingin kami dapat dari kalian. Jika kami membawa kalian berdua, adalah untuk memberikan kesaksian sehingga kami yakin bahwa yang kalian katakan itu benar. Karena itu, setelah kami kini meyakini kebenaran kata-katamu, bahwa kalian memang tidak bersalah, aku kira aku tidak memerlukan kalian berdua lagi saat ini.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Meteka menjadi bingung. Bingung karena sikap Witantra dan bingung oleh sikap pemimpin prajurit itu.

“Jelasnya, kalian tidak perlu lagi kami bawa. Tetapi setiap saat kalian kami perlukan, kami harap kalian tidak berkeberatan untuk datang.”

“Jadi kami boleh pergi?”

“Ya.” prajurit itu kemudian berkata bersugguh-sugguh, “Tetapi sadari. Bahwa yang terjadi tentu bukan hanya sekedar peristiwa yang kebetulan. Mungkin ada persoalan-persoalan yang akan menjadi berkepanjangan. Karena itu kalian harus berhati-hati. Dan bahkan Singasari harus berhati-hati. Agaknya masih ada orang-orang yang dengan sengaja menimbulkan kerusuhan.”

Mahisa Murti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih. Jika demikian kami akan kembali ke istana. Ayah berada di istana dalam rangka upacara penyelenggaraan jenazah tuan puteri Ken Dedes.”

“Sampaikan salam kami kepada ayah kalian. Kami tidak bermaksud mengganggu ketenangan kalian di sini.”

“Apakah dengan demikian berarti aku dapat kembali ke istana.”

“Silahkan. Tetapi hati-hatilah. Ketiga orang itu tidak akan menghentikan usahanya, justru setelah mereka mengetahui bahwa kalian adalah anak Mahendra.”

“Kenapa?”

“Kami tidak tahu pasti. Tetapi jika orang-orang itu adalah sisa-sisa pendukung Tohjaya, maka Mahendra termasuk salah seorang yang sangat dibencinya seperti juga Witantra dan Mahisa Agni.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kami minta diri. Kami berdua akan kembali keistana.”

“ Silahkanlah.”

Tetapi kedua anak-anak muda itu tidak segera beranjak dari tempatnya. Bahkan nampak keduanya menjadi bingung sehingga pemimpin prajurit itu bertanya, “Apakah masih ada sesuatu yang mengganggu?”

“Tidak. Tetapi kami menjadi bingung. Jalan manakah yang harus aku lalui menuju keistana?”

"O." pemimpin itu tidak dapat menahan senyumnya, "Apakah kalian kehilangan arah?"

"Aku tentu akan dapat menemukannya karena kami tetap mengenal kiblat. Tetapi jalan yang paling dekat?"

"Berjalanlah melalui jalan ini. Tidak ada jalan lain. Ikuti sajalah. Jika jalan ini berbelok, ikut sajalah berbelok. Jangan menempuh jalan-jalan simpangnya. Jalan induk ini akan sampai ke alun-alun pungkuran."

"Maksudmu halaman belakang istana?"

"Ya."

"Terima kasih. Kami akan segera kembali. Ayah tentu sudah menunggunya. Jika paman Witantra tidak segera kembali, ayah akan menjadi sangat gelisah." Demikianlah kedua anak-anak muda itu pun kemudian berjalan tergesa-gesa mengikuti arah yang ditunjukkan oleh pemimpin prajurit itu. Mereka melalui deretan orang-orang yang menyibak dengan kepala tunduk.

Namun penyelesaian itu nampaknya memberi kepuasan kepada orang-orang yang menyaksikan persoalan itu sejak permulaan. Mereka menganggap bahwa kedua anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang jujur. Bukan maksudnya untuk menentang para prajurit. Tetapi bukan pula seharusnya mereka merasa terlindung oleh kedudukan ayah dan paman-pamannya.

Sejenak kemudian, maka kaki-kaki kuda prajurit-prajurit itu pun telah berderap di atas jalan-jalan kota. Namun satu hal yang menjadi perhatian mereka, tiga orang yang sengaja menumbuhkan kekacauan.

Hal itulah yang kemudian mereka sampaikan kepada pimpinan prajurit yang lebih tinggi. Yang terjadi itu tentu bukan sekedar usaha untuk membunuh anak Mahendra. Tetapi tentu jauh lebih besar lagi.

“Kita akan mempelajari persoalan ini.” berkata pemimpinnya, “Tetapi kita akan melaporkannya segera. Apalagi selama saat berkabung ini, penjagaan di seluruh kota harus ditingkatkan.”

Dengan demikian maka pasukan Singasari harus mengambil suatu sikap menghadapi peristiwa itu. Sikap yang harus diperhitungkan sebaik-baiknya. Dan pemimpin sekelompok prajurit yang melihat peristiwa yang terjadi antara tiga orang tidak dikenal dengan kedua anaka Mahendra itu telah menyusun laporan selengkapnya.

Dalam pada itu, kedua anak-anak muda anak Mahendra itu pun telah berada di istana pula. Ketika ia menghadap ayahnya sudah duduk bersama Witantra.

“Kemarilah.” panggil Mahendra.

Sambil menundukkan kepalanya kedua anak-anak muda itu mendekat.

“Kalian cepat pulang? Apakah persoalan kalian sudah selesai?”

“Sudah, ayah.” jawab Mahisa Murti.

“Menurut pamanmu Wirantra, kalian akan ditahan oleh sekelompok prajurit.”

“Ya, ayah.”

“Dan kalian akan melawan?”

Kedua anak-anak muda itu tidak menjawab.

“Tetapi kenapa kalian begitu cepat pulang? Apakah kalian melarikan diri?”

“Tidak ayah. Kami memang diperkenankan pulang. Agaknya pemimpin prajurit itu telah mempercayai keterangan kami bahwa kami memang tidak bersalah.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Barangkali itulah keterangan yang benar. Jadi kalian dilepaskan bukan karena

pamanmu Witnatra atau pamanmu Mahisa Agni atau karena aku sendiri. Mengertilah."

"Ya, ayah."

"Dan kalian harus mendengarkan nasehat yang sudah diberikan oleh pamanmu Witantra. Kalian tidak boleh melawan di dalam keadaan semacam itu."

"Ya, ayah."

"Sekarang berceriteralah apa yang sebenarnya telah terjadi sejelas-jelasnya."

Kedua anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Kemudian Mahisa Murti pun berkata, "Ceritera itu sudah aku ka takan kepada pamanda Witantra."

"Katakan sekali lagi, selengkapnya. Tetapi jangan berkepanjangan karena kami masih akan sibuk dengan tugas-tugas lain. "

Sekali lagi Mahisa Murti menceriterakan persoalannya kepada ayahnya, pamannya Witantra dan Mahisa Agni.

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Ceritera itu memang sangari menarik.

"Sekarang beristirahatlah." berkata Mahendra kepada kedua anak-anaknya setelah mereka selesai berceritera, "Kalian tentu lelah setelah kalian mempertunjukkan setitik ilmu yang sebenarnya tidak berarti apa-apa bagi prajurit-prajurit Singasari. Untunglah belum cidera dan diseret kebarak setelah kalian bersikap melawan."

Kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat berkata, "Ayah, tetapi ketiga orang yang menyerang kami itu berkata, bahwa mereka akan membunuh prajurit-prajurit yang berani mendekat. Apakah dengan demikian berarti bahwa ketiga orang itu memiliki ilmu yang tidak ternilai karena mereka dapat mengalahkan para prajurit Singasari yang pilih tanding."

“Mungkin ketiga orang itu memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan.”

“Jadi bagaimana penilaian ayah tentang kami?”

“Maksudmu?”

“Ternyata ketiga orang itu tidak dapat membunuh kami yang hanya berdua.”

“He.” Mahendra membelalakkan matanya. Katanya, “Jangan salah menilai diri Pukat. Kau sangka bahwa karena mereka bertiga tidak dapat mengalahkan kalian berdua berarti bahwa kalian berdua lebih tangguh dari ketiga orang itu? Dan dengan demikian kau memiliki kemampuan yang berlipat ganda dari prajurit-prajurit Singasari?”

Witantra tidak dapat menahan senyumnya seperti juga Mahisa Agni. Tetapi mereka sama sekali tidak memperlihatkannya kepada kedua anak-anak itu.

Mahisa Pukat menundukkan kepalanya. Meskipun demiki an ia berkata, “Itu adalah urut-urutan jalan pikiranku ayah.”

Mahisa Murti menggamitnya, sehingga Mahisa Pukat pun kemudian terdiam.

“Pergilah kebelakang.” perintah Mahendra kemudian, “Kalian harus membersihkan diri dan beristirahat.”

“Baiklah ayah.” kedua anak-anak muda itu menjawab hampir berbareng.

Sepeninggal kedua anak-anak itu, Witantra dan Mahisa Agni tertawa pendek sambil bergeser mendekat. Mahisa Agni pun kemudian berkata, “Nah, kau dengar sendiri jalan pikiran anak muda itu? Jangan marah. Jalan pikiran anakmu ternyata masuk akal.”

Mahendra pun tersenyum pula. Sebenarnya ia juga dapat mengerti jalan pikiran anaknya itu.

Namun dalam pada itu, ketiga orang itu pun kemudian terlibat dalam pembicaraan mengenai ketiga orang yang tidak dikenal itu. Yang menurut kedua anak-anaknya, dengan serta merta telah menyarangnya dan bahkan akan membunuhnya.

“Sebenarnya Singasari sudah mulai diliputi oleh suasana yang damai.” berkata Mahisa Agni, “Kepergian Ken Dedes untuk selamanya, umur kami yang menjadi semakin tua, yang pada suatu saat akan sampai pada titik terakhir, seharusnya tidak lagi diganggu oleh riak-riak kecil di wajah Singasari yang tenang.”

“Apakah sekedar riak-riak kecil?” bertanya Witantra.

“Itulah yang belum kita ketahui.” jawab Mahendra, “Tetapi aku kira bukan sekedar riak-riak kecil yang tidak berarti.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Setelah semuanya selesai, kita akan berbicara dengan para pemimpin Singasari yang sebenarnya.”

“Ya sebenarnya?”

“Ya bukankah kita bukan pemimpin-pemimpin yang sebenarnya dari Singasari?”

“Maksudmu tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka?”

“Ya, dan sudah barang tentu pemimpin-pemimpin pemerintahan yang lain.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi menurut pendapatku, yang terjadi bukannya riak-riak kecil. Mungkin untuk beberapa saat, tidak akan nampak sesuatu yang dapat membahayakan ketenangan Singasari. Tetapi jika pada suatu saat terjadi ledakan-ledakan di mana-mana, maka tentu ledakan-ledakan itu memiliki hubungan dengan peristiwa yang nampaknya kecil ini.”

“Apakah kau tidak terlampau berprasangka?”

“Aku dipengaruhi oleh firasatku.” berkata Mahendra kemudian.

Mahisa Agni mengangguk-angguk pula. Beberapa saat ia merenung saja. Namun ia pun sebenarnya memiliki pertimbangan yang serupa.

"Tetapi siapakah yang berada di belakang peristiwa ini sebenarnya." tiba-tiba Witantra berkata perlahan-lahan, "Apakah tujuan mereka yang sebenarnya. Mungkin orang-orang itu dengan sengaja membuat Singasari kacau. Tetapi mungkin mereka sekedar ingin melepaskan dendamnya kepada Mahendra."

"Tetapi menilik keterangan anak-anak itu, mula-mula orang-orang itu tidak tahu, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat adalah anak-anakku."

"Jika demikian, maka mereka bertiga ingin membuat suasana menjadi keruh, justru pada saat Singasari berkabung."

"Ya. Banyak yang dapat terjadi. Tetapi kita harus meyakinkannya, selain berusaha agar persoalan ini tidak mengeruhkan suasana di kota raja ini."

"Biarlah kedua anak-anak itu tetap di halaman istana sampai saatnya kami kembali."

"Tentu tidak menyenangkan bagi anak-anak itu. Mereka tentu ingin banyak melihat. Karena itu, biarlah mereka pergi bersama kita setelah semua tugas kita dalam penyelenggaraan jenazah ini selesai."

"Tetapi selama kita sendiri sibuk?"

"Biarlah ia di bangsal ini."

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat oleh ayahnya tidak diperkenankan pergi kemana-mana lagi jika hanya berdua saja. Mungkin ketiga orang yang bertempur melawan kedua anak-anak itu mendendam dan mereka akan datang dengan jumlah yang lebih besar atau orang-orang yang lebih kuat.

Sementara itu, pimpinan prajurit Singasari telah menerima laporan mengenai peristiwa itu dengan terperinci.

Pada umumnya mereka pun mempunyai kesimpulan, bahwa jika yang mengalami sergapan itu adalah anak-anak Mahendra, maka itu adalah kebetulan saja. Tujuan orang-orang itu tentu dengan sengaja ingin menimbulkan kekacauan di dalam kota yang sedang berkabung.

Karena itu, pemimpin tertinggi prajurit Singasari telah mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan pengawasan di pintu-pintu gerbang kota.

Setelah kedua putera Mahendra itu, mungkin ada sasaran lain. Mereka tentu kecewa karena mereka tidak berhasil membunuh kedua anak-anak itu. Mungkin karena akan melepaskan kekecewaan itu terhadap orang lain.

Perintah itu pun segera tersebar di seluruh kota. Tetapi para prajurit telah berusaha agar kesiagaan mereka itu tidak mempengaruhi ketenangan rakyat Singasari, sehingga karena itu, maka mereka menambah jumlah prajurit-prajurit yang bertugas dengan sangat berhati-hati.

(*bersambung ke jilid 14*)

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Retype/Proofing: Mahesa

Editing: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 14

PRAJURIT-PRAJURIT yang bertugas di pintu-pintu gerbang kota menjadi bukan saja berlipat jumlahnya, tetapi juga kekuatannya.

Di setiap pintu gerbang ditugaskan satu atau dua orang Senapati yang mampu mengatasi kesulitan apabila timbul setiap saat. Senapati yang memiliki kemampuan tempur yang tinggi dan dapat dipercaya.

"Setiap orang yang lewat di pintu gerbang harus mendapat mengawasan yang seksama meskipun tidak perlu seorang demi seorang dihentikan dan diberi bermacam-macam pertanyaan." perintah para pemimpin di Singasari.

Dengan demikian, meskipun nampaknya Singasari tetap tenang, namun bagi para prajurit, rasa-rasanya Singasari telah menjadi semakin hangat oleh peristiwa yang menimpa kedua anak-anak Manendra.

Dalam pada itu, ketiga orang yang melarikan diri pada saat beberapa orang prajurit sedang mendekati arena perkelahian itu, sempat menghindarkan diri dari penglihatan mereka.

Dengan tangkas mereka berlari melintasi pagar dan dinding batu. Menyeberangi halaman dan jalan-jalan sempit di dalam pedukuhan. Akhirnya ketiganya seolah-olah telah hilang dari antara orang-orang yang kebingungan melihat tingkah laku mereka.

"Kita bersembunyi lebih dahulu." berkata yang tertua.

Kedua orang yang lain menggeram. Dengan tergesa-gesa mereka memasuki sebuah halaman sempit yang rimbun dan kotor.

"Kita menunggu sampai kita mendapat kesempatan untuk lolos ke luar kota." berkata yang tertua pula.

Dengan nafas terengah-engah mereka mengetuk pintu rumah bambu di tengah-tengah halaman yang kotor itu.

"Siapa?" terdengar suara dari dalam.

Ketiga orang yang di luar tidak usah menjawab. Mereka mengetuk pintu rumah itu sekali lagi dengan hitungan yang sudah mereka setujui sebelumnya. Dua-dua tiga kali ganda.

Pintu itu pun kemudian terbuka. Seorang tua yang bertubuh kurus menjengukkan kepalanya.

"Marilah. Kalian cepat datang."

Ketiganya tidak menjawab. Mereka pun kemudian menyusup masuk ke dalam rumah itu.

Salah seorang dari ketiga orang itu menghentakkan kakinya sambil berkata, "Gila. Kami menemukan dua orang anak muda yang ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa."

"Apa yang kalian lakukan?" bertanya orang yang bertubuh kurus itu.

“Kami ingin menimbulkan kekacauan, ketakutan dan kesan bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka bukan orang-orang yang pantas ditakuti.”

“Apa yang kalian lakukan?”

“Maksud kami, kami akan membunuh siapa pun dan melemparkannya ke jalan kota.”

Orang bertubuh kurus itu mengangguk-angguk.

“Tetapi kami telah gagal.”

“Kenapa?”

Orang tertua dari ketiga orang yang gagal itu pun menceriterakan pengalaman pahit yang baru saja dialaminya bersama kedua kawan-kawannya.

“Ternyata kedua anak itu adalah anak Mahendra.”

“Anak Mahendra?”

“Ya.”

Orang bertubuh kurus itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kalian memang sial. Meskipun aku belum melihat, tetapi anak Mahendra itu tentu memiliki sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk melindungi dirinya. Apalagi ternyata kalian adalah orang-orang yang mudah dibayangi oleh kecemasan yang tumbuh dari diri kalian sendiri.”

“Maksudmu?”

“Tentu nama Mahendra telah membuat kalian ketakutan dan kehilangan keberanian untuk bertempur seterusnya.”

“Sama sekali tidak. Nama Mahendra telah membakar niat kami untuk membunuh anaknya, karena kami tahu, bahwa Mahendra adalah salah seorang dari mereka yang ikut memimpin perlawanan terhadap tuanku Tohjaya.”

Tetapi orang bertubuh kuius itu tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kalian dapat bersembunyi di sini untuk satu atau dua hari. Tetapi kemudian kalian tidak harus menunjukkan kepadaku, yang manakah anak-anak muda yang kalian maksud itu."

"Mereka bukan anak kota ini. Mereka anak-anak padesan yang pergi kekota karena ayahnya ikut menyelenggarakan jenazah Ken Dedes."

"Tetapi anak itu tentu akan berjalan-jalan di dalam kota meskipun pada saat yang lain ia akan diiringi oleh beberapa orang pengwal. Atau dibawa oleh ayahnya sendiri."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku belum tahu."

"Kau tidak perlu bersusah payah mencari anak-anak itu di dalam kota ini. Jika kau memang berkepentingan, kau dapat mencari ke rumahnya. Bukankah kau dapat menemukan padukuhan Mahendra? Kau tentu dapat menemukan anak-anak itu di sana beberapa hari lagi, satelah mereka kembali."

Orang bertubuh kurus itu mengerutkan keningnya. Namun katanya, "Kalian akan aku bawa berjalan-jalan berganti-ganti. Jika kita bertemu dengan anak-anak itu, kalian harus memberitahukan kepadaku. Mungkin aku tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi mungkin akan tumbuh rencanaku yang lain."

"Apakah kau merasa bahwa dirimu mampu mengimbangi kemampuan Mahendra?"

"Aku tidak mengatakan begitu. Aku hanya mengatakan, bahwa aku ingin melihat kedua anak-anak itu."

"Baiklah." jawab orang tertua dari ketiga orang itu, "Kami akan membawamu berjalan-jalan. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan anak itu di sepanjang jalan kota. Tetapi jika tidak, maka kau dapat mencarinya di padukuhan tempat tinggalnya. Itu bukan pekerjaan yang sulit."

Orang bertubuh kurus itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Kota ini memang sudah terlampau lama terasa tenang dan damai, seolah-olah setelah tata pemerintahan berpindah dari tangan tuanku Tohjaya ketangan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, keadaan menjadi semakin baik. Aku sependapat bahwa kesan ini harus berubah. Singasari harus tetap kisruh dan kehilangan pengaruh bagi rakyat dan daerah-daerahnya yang terpencar."

Ketiga orang yang bersembunyi di rumah orang bertubuh kurus itu tidak menjawab lagi. Mereka tidak dapat mengingkari, bahwa dalam beberapa hal, orang itu memiliki kelebihan dari pada mereka.

"Sekarang, kalian tidur sajalah." berkata orang itu.

"Kau mau kemana?"

Orang bertubuh kurus itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku adalah penghuni rumah ini. Karena itu aku akan turun ke halaman dan membersihkannya."

Orang yang kurus itu pun segera turun ke halaman dengan sebuah sapu lidi di tangannya.

Ia berjalan terbungkuk-bungkuk ke regol ketika ia melihat beberapa orang lewat.

"Kalian mencari apa anak-anak?" bertanya orang kurus itu.

"Apakah ada tiga orang yang lewat jalan ini?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Tiga orang? Orang-orang muda atau sudah tua?"

"Kami tidak melihatnya. Tetapi ada orang yang mengatakan kepada kami, bahwa ada tiga orang yang mencurigakan memasuki daerah ini."

"Siapakah mereka menurut kata orang tadi?"

"Orang itu juga tidak mengetahuinya. Tetapi beberapa orang lewat mengatakan, bahwa baru saja ada keributan. Dua orang anak-

anak muda telah berkelahi melawan tiga orang yang dengan tiba-tiba saja menyerang mereka tanpa sebab."

"O." orang kurus yang tiba-tiba menjadi terbungkuk-bungkuk itu mengangguk-angguk, "Jadi tiga orang itu dicurigai karena ada kemungkinan bahwa mereka adalah orang-orang yang berkelahi itu? Bukankah begitu?"

"Ya. Barangkali begitu."

"Sayang. Sejak tadi aku membersihkan halaman. Tetapi aku tidak melihat seorang pun lewat." ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah mereka melalui jalan ini?"

"Kami tidak melihatnya. Hanya suatu kemungkinan. Tiga orang itu lari dari arena dan hilang begitu saja."

Orang yang bertubuh kurus itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika nanti aku melihatnya, biarlah aku hentikan mereka dan aku akan membawa kepada kalian."

Beberapa, orang di antara orang-orang yang lewat itu tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, "Jangan Kek,nanti kau akan dicekiknya sampai mati."

"Uh, kenapa aku akan dicekiknya? Apa salahku?"

Orang-orang itu. tidak menanggapinya lagi. Mereka berjalan terus menyusuri jalan sempit itu dengan berbagai macam senjata di tangan masing-masing.

Namun dalam pada itu, orang bertubuh kurus itu mengerti bahwa berita tentang perkelahian itu sudah tersebar ke seluruh kota. Sehingga dengan demikian ketiga orang itu memang harus menjadi sangat berhati-hati.

Karena itu, maka ia pun segera masuk kembali ke dalam rumahnya dan menemui ketiga orang yang sedang berbaring di ruang belakang.

"Kalian sedang dicari." berkata orang berubuh kurus itu.

“Siapa yang mencari kami?” bertanya yang tertua di antara ketiga orang itu.

“Anak-anak muda padukuhan ini.”

Ketiga orang itu tertawa. Salah seorang berkata, “Apakah aku harus membantai mereka semuanya.”

“Bukan itu soalnya. Tentu yang mencarimu bukan saja anak-anak muda. Tetapi prajurit-prajurit pun akan berusaha untuk menemukan kalian. Prajurit-prajurit disetiap gerbang kota tentu sudah mendapat perintah untuk mengawasi orang-orang yang lewat. Apalagi mereka yang lewat bersama-sama, bertiga.”

“Bodoh sekali.” desis yang tertua dari ketiga orang itu.

“Kenapa?”

“Apakah kami bertiga itu tidak akan dapat saling berpisah. Aku dapat lewat melalui gerbang sebelah Utara. Yang lain lewat Selatan dan yang lain lagi lewat gerbang sebelah Timur atau Barat.”

“Tetapi bagaimana jika kebetulan kedua anak-anak muda itu ada di pintu gerbang dan melihat salah seorang dari kalian?”

“Kami dapat membuat sedikit perubahan pada wajah kami.” jawab salah seorang dari ketiganya, “Atau kami dapat menunggu pada hari ketiga, keempat atau kelima.” tiba-tiba ia berhenti sejenak, lalu, “he, bagaimana dengan rencanamu untuk mencari atau sesuatu ketika bertemu dengan anak-anak muda itu dengan membawa salah seorang dari kami berganti-ganti?”

“Seperti yang kau katakan. Kau dapat merubah wajahmu sedikit, sehingga dengan pakaian yang berbeda, anak itu tidak akan dapat mengenalmu lagi.”

Ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dan salah seorang dari mereka berkata, “Biarlah mereka mencari kita. He, bukankah kita akan tidur sejenak?”

“Ya. Aku lelah sekali.”

Orang bertubuh kurus itu tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian kembali ke halaman dengan membawa sapunya. Jalan kecil di muka rumahnya itu sudah menjadi sepi. Dan tidak ada lagi anak-anak muda yang lewat bergerombol dengan senjata di tangan mencari tiga orang yang mereka anggap dapat membuat kekacauan di kota raja yang sedang berkabung itu.

Dengan demikian maka ketiga orang itu pun dapat tidur dengan nyenyaknya tanpa ada yang mungusiknya lagi.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit penghubung masih hilir mudik menyampaikan perintah untuk berhati-hati dan mengawasi setiap orang yang keluar masuk pintu gerbang kota. Mereka pun ternyata sadar, bahwa yang menjadi pegangan dari setiap pengamatan bukannya harus berjumlah tiga orang, karena jumlah itu dapat bertambah dan berkurang setiap saat.

Di istana, kesibukan para petugas pun rasa-rasanya menjadi semakin meningkat. Jenazah Ken Dedes memang tidak akan segera diperabukan, karena masih harus dipersiapkan banyak sekali kelengkapannya yang mungkin baru dapat siap dalam waktu setengah atau satu tahun. Namun tingkat pertama dari penyelenggaraan jenazah itu adalah mempersiapkan penyimpanannya sebaik-baiknya.

Selagi orang-orang tua sibuk dengan tugas masing-masing, maka kedua anak Mahendra menjadi semakin jemu untuk tinggal di dalam bangsal saja. Tetapi mereka tidak berani melanggar perintah ayahnya untuk tetap tinggal di bangsal itu.

“Sampai kapan kita berada di sini.” bertanya Mahisa Murti.

“Aku menyesal, bahwa kita tidak menyerah saja kepada prajurit-prajurit itu sejak mula-mula. Jika demikian, kita masih berada di luar istana. Ternyata kita di sini seakan-akan berada di dalam tahanan juga.” sahut Mahisa Pukat.

Kakaknya tidak menjawab. Tetapi seperti kata adiknya, mereka merasa sangat jemu untuk tinggal saja di bangsa itu tanpa berbuat apa-apa.

"Apakah kita tidak boleh berjalan-jalan ke luar?" bertanya Mahisa Pukat yang menjadi semakin jemu.

Mahisa Murti pun meresa tidak tahan lagi untuk tetap berada di bangsal itu. Maka karena itu ia pun berkata, "Apa salahnya kita berada di muka bangsal ini. Asal kita tidak mengganggu orang lain, aku kira, tidak akan terjadi sesuatu."

"Bagaimana jika ada orang yang tiba-tiba saja menyerang kami seperti yang telah terjadi itu di dalam halaman istana ini? Persoalannya tentu akan menjadi semakin berat. Semua orang di dalam istana ini akan ikut campur, dan prajurit-prajurit yang bertugas di dalam istana ini tentu prajurit-prajurit terpilih."

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, biarlah kita tidur saja. Kita tidak akan dapat berbuat apapun juga."

Ternyata bahwa kedua anak-anak itu benar-benar tidak berani melanggar pesan ayahnya, sehingga dengan demikian, maka keduanya pun tetap berada di dalam bangsal. Dengan jemunya keduanya berbaring beberapa lama. Kemudian bangkit dan berjalan hilir mudik. Namun kemudian keduanya pun mencoba untuk dapat tidur.

Dalam pada itu, ketika keadaan menjadi tenang, maka orang bertubuh kurus, yang rumahnya menjadi tempat persembunyian tiga orang yang telah menyerang anak-anak Mahendra itu pun mulai merencanakan usaha untuk dapat bertemu dengan anak-anak Mahendra. Kepada ketiga orang yang berada di rumahnya ia berkata, "Aku harus dapat berbuat sesuatu atas anak-anak itu. Kegagalan kalian memberikan kesan, bahwa yang terjadi benar-benar hanya sebuah kekacauan kecil yang ditimbulkan dari penjahat-penjahat kecil saja. Ternyata usaha yang kalian laku kan dapat digagalkan hanya oleh anak-anak."

"Maksudmu?"

"Kalian sudah mulai dengan usaha pengacauan itu. Kesan kekacauan yang sebenarnya harus timbul pada saat ini."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Marilah, salah seorang dari kalian akan berjalan-jalan bersamaku. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan anak-anak itu dimanapun juga. Mereka tentu akan berjalan-jalan lagi melihat-melihat kota meskipun harus dengan pengawal."

"Apa yang dapat kau lakukan?"

"Aku mempunyai senjata yang dapat membunuh mereka dari jarak jauh. Tongkatku adalah sebuah sumpit. Aku dapat menyumpitnya dengan duri beracun. Jika keduanya atau salah seorang dari mereka benar-benar mati, maka orang Singasari benar-benar akan terbangun. Bahwa ada kekuatan yang perlu diperhitungkan di luar kekuasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."

"Rencanamu tidak mudah dilakukan."

"Jika aku menemui kesulitan, aku dapat mengurungkan atau menundanya tanpa menimbulkan kesan apapun, karena aku tidak berbuat apa-apa."

"Kenapa kita tidak mencari sasaran yang lain saja? Bukankah hal itu dapat kita lakukan terhadap siapa saja? Tidak harus anak Mahendra?"

"Tetapi kau sudah terlanjur mulai dengan anak Mahendra. Jika kita tidak dapat menyelesaikan yang sudah kau mulai, maka kau, kita semuanya adalah penjahat-penjahat kecil yang tidak berarti apa-apa."

Salah seorang dari ketiga orang yang gagal membunuh anak-anak Mahendra itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mengikutimu."

"Kita pergi ke daerah di sekitar istana. Mungkin kita akan duduk di depan gerbang. Atau barangkali kita akan masuk ke dalam."

"Masuk? Apakah hak kita untuk masuk? Pintu gerbang itu tentu dijaga sebaik-baiknya."

“Bodoh. Kita tidak akan melalui gerbang.”

“Memanjat?”

“Usaha kita akan mendatangkan hasil yang sebesar-besarnya jika kita dapat membunuh anak-anak itu di dalam halaman istana.”

Ketiga orang yang berada di rumah orang bertubuh kurus itu mengerutakan keningnya. Memasuki halaman istana bukan pekerjaan yang mudah. Tentu setiap jengkal dinding istana mendapat pengawasan yang saksama. Apalagi setelah terjadi percobaan pembunuhan itu.

“Jangan ragu-ragu.” berkata orang bertubuh kurus itu, “Supaya kita tidak disangka, pencopet kecil atau pencuri ayam yang mencoba-coba merampas permainan dua orang anak-anak.” ia berhenti sejenak, lalu, “Setiap orang Singasari harus mendapat kesan, sekelompok kekuatan sedang mengancam kedudukkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

Untuk beberapa saat lamanya tidak ada yang menyahut. Namun kemudian salah seorang dari ketiga orang yang telah mencoba membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itu berkata, “Kenapa kita tidak mencoba saja melakukan atas orang lain?”

“Itulah yang aku cemaskan. Apabila kalian telah dihinggapi pikiran yang demikian, maka benarlah dugaanku, bahwa kalian adalah sekelompok pencuri ayam kemalaman.”

Tidak ada yang menyahut. Mereka tidak mau disebut sekelompok pencuri ayam. Karena itu, maka mereka menyerahkan semua rencana kepada orang bertubuh kurus itu.

Dengan demikian, maka ketika orang bertubuh kurus itu mengajak salah seorang dari mereka pergi ke istana, maka orang itu pun tidak dapat membantah lagi.

“Kau harus memakai pakaian yang lain dari yang kau pakai saat kau mencoba membunuh kedua anak-anak itu.” berkata orang bertubuh kurus itu, “Aku sudah menyediakan apa saja yang

sekiranya akan kita butuhkan. Pakaian, senjata dan bahkan senjata-senjata rahasia seperti tongkatku ini."

Demikianlah, maka kedua orang yang sudah mempersiapkan diri itu pun meninggalkan tempat persembunyian mereka menuju kepusat kota. Orang bertubuh kurus itu berjalan terbungkuk-bungkuk bertelekan pada sebatang tongkat. Sedang kawannya berjalan disisinya dengan pakaian seorang pedagang yang cukup rapi. Wajah yang bersih dan sebilah keris di punggung tanpa pedang di lambung.

"Kita pergi ke istana. Kita akan mengamati pintu gerbang untuk beberapa saat lamanya. Jika gelap malam mulai turun, kita akan mengawasi keadaan, apakah kita kira-kira akan dapat masuk."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar.
Keduanya pun kemudian tidak banyak lagi berbicara. Tidak banyak yang mereka perbincangkan, dan seolah-olah mereka berdua sama sekali tidak mengacuhkan apapun yang mereka jumpai di perjalanan.

Sebagaimana keduanya tidak memperhatikan apapun juga di sepanjang perjalanan, maka tidak ada orang yang menaruh perhatian khusus kepada keduanya. Jika ada orang berpaling maka orang itu sekedar memandang langkah orang yang bertubuh kurus agak terbungkuk-bungkuk dengan tongkat di tangan. Selebihnya tidak ada yang diperhatikannya lagi. Tongkat di tangan orang bertubuh kurus itu tidak menarik sama sekali.

Setelah berjalan beberapa lamanya, maka akhirnya mereka pun sampai ke alun-alun Singasari. Untuk beberapa lamanya orang bertubuh kurus itu ragu-ragu. Namun kemudian katanya kepada kawannya, "Kita berteduh di bawah pohon rindang itu."

"Beberapa langkah di sebelah pohon itu adalah regol yang dijaga kuat."

"Justru karena kita berada dekat dengan para prajurit, kita tidak akan dicurigai."

Keduanya pun kemudian duduk seenaknya di bawah sebarang pohon rindang di depan pintu gerbang. Dengan seksama gerbang itu. Karena tidak banyak orang yang lewat melalui mereka memperhatikan setiap orang yang keluar masuk pintu pintu itu, maka setiap orang dapat diperhatikannya dengan saksama.

"Mereka tidak akan keluar." berkata kawan orang bertubuh kurus itu.

"Kita akan berjalan mengelilingi dinding istana nanti menjelang malam jika keduanya atau salah seorang dari mereka tidak nampak keluar. Kita melihat kemungkinan, apakah kita dapat meloncat masuk."

"Bagaimana kita tahu, bahwa di dalam dinding itu ada satu atau dua orang prajurit yang berjaga-jaga? Sedang mereka tidak dapat kita lihat dari luar?"

"Kita memang tidak tahu. Tetapi kita akan dapat menduga tempat-tempat yang berada di luar pengawasan. Jika dugaan kita salah, kita akan ditangkap dan dibantai di tengah-tengah alun-alun itu. Apakah kau takut?"

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Ia bukan seorang penakut. Bahkan ia bertekad untuk membunuh prajurit-prajurit yang mencoba mengejarnya jika dengan sengaja mereka membunuh di tengah-tengah kota.

Tetapi kemudian timbul pertanyaan, "Apakah hal itu dapat dilakukannya atas prajurit pilihan yang bertugas mengawal istana?"

"Kau nampak ragu-ragu." berkata orang bertubuh kurus itu.

Kawannya tidak dapat ingkar. Maka sambil mengangguk ia menjawab, "Ya. Aku memang ragu-ragu. Apakah kita tidak sedang membunuh diri jika kita melakukan cara yang kau katakan itu."

Orang bertubuh kurus itu pun memandangi kawannya dengan tegang. Namun kemudian ia tertawa sambil berkata, "Jika benar kita sedang membunuh diri, maka cara yang kita tempuh ada cara yang

paling mengagumkan. Tentu akan banyak orang yang akan menirunya kelak." Kawannya tidak menjawab.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam diri. Mereka memandangi regol istana dengan perasaan yang berbeda.

Sementara itu, dengan gelisah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berbaring di dalam bangsal Mahisa Agni. Sekali-sekali mereka bangkit. Berjalan mondar mandir. Namun kemudian mereka kembali mencoba untuk dapat tidur.

"Panas sekali. Aku tidak biasa tidur di siang hari," geram Mahisa Pukat.

"Marilah kita bermain macanan," desis Mahisa Murti. Keduanya pun kemudian pergi ke halaman belakang bangsal itu. Mereka membuat goresan di tanah. Kemudiam memetik beberapa lembar daun untuk bermain macanan.

Tetapi beberapa kali saja mereka bermain, mereka pun segera menjadi jemu.

"Kapan ayah kembali ke bangsal ini." tiba-tiba Mahisa Pukat bergumam.

"Aku tidak tahu." desis kakaknya.

"Menjemukan sekali. Aku akan pergi."

"Kemana?"

"Berjalan-jalan."

"Jangan. Nanti terjadi sesuatu lagi atas kita."

"Di dalam istana saja. Tentu tidak akan terjadi sesuatu. Kita berjalan-jalan di halaman bangsal ini. Paling jauh kita akan berada di taman. He, kau pernah mendengar nama seorang juru taman yang baik. Ia adalah sahabat ayah."

"Ya, aku pernah mendengar ceritera tentang paman Sumekar, juru taman di istana ini."

“Marilah. Kau ikut aku atau tidak?”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Lebih baik kita berada di bangsal ini saja. Kita dapat tidur.”

“Menjemukan sekali.”

“Kau sudah makan?”

“Sudah. Dan udara terasa bertambah panas karenanya.”

“Kau terlampau banyak makan daging kambing.”

“Karena itu, aku akan pergi berjalan-jalan di bawah pohon-pohon rindang di taman.”

Mahisa Murti tidak dapat menahan adiknya lagi, sehingga akhirnya ia pun berkata, “Baiklah. Tetapi jangan keluar dari halaman istana.”

Kedua anak-anak muda itu pun segera membenahi pakaiannya.

Dengan ragu-ragu mereka turun ke halaman bangsal. Dilihatnya beberapa orang prajurit yang bertugas berjalan melintas. Sedang dua orang yang lain berdiri di depan bangsal itu.

Keduanya melangkah mendekati kedua prajurit yang bertugas itu. Mahisa Pukat lah yang kemudian berkata, “Aku akan pergi berjalan-jalan sebentar.”

“Kemana?” bertanya salah seorang prajurit itu.

“Hanya berjalan-jalan.”

“Sebaiknya kalian tidak keluar lebih dahulu. Apakah kalian tidak jera? Yang menyerang kalian untuk yang pertama kali itu dapat kalian atasi. Tetapi bagaimanakah kiranya jika mereka mempersiapkan orang-orang yang lebih kuat dari ketiga orang itu? Kau menyangka bahwa kau tidak mempunyai persoalan apapun dengan mereka. Tetapi dapat terjadi, bahwa mereka merasa ada persoalan yang gawat dengan kau atau ayahmu.”

Kedua anak-anak itu mengangguk-angguk. Namun Mahisa Pukat pun kemudian menjawab, “Aku hanya akan berjalan-jalan di dalam halaman istana saja.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Lalu, “Terserahlah kepada kalian. Tetapi sebaiknya kalian tidak keluar dari halaman.”

“Ya. Aku tahu, bahwa halaman ini terlindung dari mereka yang berniat buruk.”

Kedua kakak beradik itu pun kemudian berjalan melintasi halaman menuju ketaman. Ketika mereka melihat dua orang prajurit berjalan dengan senjata di tangan, maka keduanya pun mendekati sambil bertanya, “Dimana ayah dan paman Mahisa Agni menyelenggarakan jenazah tuan puteri?”

“Dibangsal induk. Tetapi tidak semua orang dapat masuk. Kau tentu tidak akan boleh memasukinya. Untuk tiga hari bangsal itu ditutup.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka berjalan lagi dari satu tempat ketempat yang lain.

“Jika datang saat jenazah itu diperabukan, maka tempat ini akan menjadi semakin ramai” berkata Mahisa Murti.

“Ya. Mudah-mudahan kita diperbolehkan ikut pula.” Kakaknya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Marilah kita kembali ke bangsal. Tidak ada yang menarik di sini, Semuanya sudah pernah kita lihat.”

“Kita lewat pintu gerbang halaman depan.” jawab adiknya.

“Untuk apa?”

“Hanya lewat saja. Dari gerbang itu kita dapat melihat keluar.”

“Semuanva sudah pernah kita lihat.”

“Kita dapat melihat yang agak lain daripada dinding batu yang tinggi di sekitar halaman istana ini.”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Sejenak ia ragu-ragu. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Tetapi ingat. Jangan meninggalkan halaman istana."

"Sudah aku katakan." sahut Mahisa Pukat, "Aku hanya akan melihat dari dalam pintu gerbang."

Keduanya pun kemudian melangkah ke pintu gerbang, Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa di luar pintu gerbang itu ada dua orang yang menunggunya dengan penuh kesabaran.

Dengan gembira Mahisa Pukat mendekati sekelompok prajurit yang berada di gardu tugasnya. Sambil duduk di antara mereka ia berkata, "Aku akan ikut berjaga-jaga di sini."

Pimpinan prajurit yang sedang bertugas itu telah mengenal kedua anak-anak muda itu. Karena itu dibiarkannya keduanya berada di gardunya.

"He, apakah kedua orang prajurit yang berdiri di pintu gerbang itu bertugas dari pagi sampai sore?" Mahisa Pukat bertanya.

"Tidak." jawab pemimpin prajurit itu, "Sehari dibagi menjadi empat kali pertukaran."

Mahisa Pukat tertawa. Katanya, "Menjemukan sekali. Berdiri dengan senjata di tangan seperempat hari penuh."

"Jika kau menjadi seorang prajurit, mungkin kau akan mendapat tugas serupa itu." berkata Mahisa Murti.

Pemimpin prajurit itu tersenyum sambil bertanya, "Kau akan menjadi apa?"

"Aku akan menjadi seorang pedagang. Tidak seperti ayah. Tetapi seorang pedagang besar."

"Apa ayahmu seorang pedagang?"

"Ternyata ayah bekerja tanggung-tanggung. Pedagang bukan, petani juga bukan." jawab Mahisa Pukat, "Tetapi aku akan melepaskan sama sekali pekerjaan petani."

“Aku tidak mau menjadi pedagang.” potong seorang prajurit, “Lebih baik berdiri dimuka gerbang seperempat hari daripada harus mengalami kerugian berpuluh-puluh duwit.”

“Ah, tentu pedagang yang tidak rugi.” potong Mahisa Pukat, “Seorang pedagang dapat menjadi kaya raya.”

“Tetapi juga dapat kehilangan semua miliknya.” Mahisa Murtilah yang menyahut, “Karena itu sebaiknya kita menggarap sawah kita sebaik-baiknya.”

“Petani akan tetap miskin.” bantah adiknya.

“Tentu tidak.” sahut pemimpin prajurit, “Petani yang cakap dan menanam jenis tanaman yang tepat, dapat menjadi kaya.”

“Yang akan tetap miskin adalah prajurit?” sambung seorang prajurit, “Dan kami akan tetap saja bertugas di muka gerbang seperti sekarang.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ketika mereka memandang prajurit itu, nampaklah ia tertawa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab. Bahkan kemudian Mahisa Pukat pun berdiri dan berjalan mendekati dua orang prajurit yang bertugas di muka pintu gerbang.

“Jangan ganggu mereka.” berkata pemimpin prajurit di dalam gardu, “Mereka sedang melakukan tugasnya.”

“Tidak.” sahut Mahisa Pukat, “Aku hanya akan melihat ke luar sejenak.”

Prajurit-prajurit itu tidak melarang kedua anak-anak muda itu pergi ke pintu gerbang karena mereka sudah mengenal putera Mahendra itu dengan baik, yang meski pun baru beberapa hari di istana, namun seakan-akan semua orang sudah dikenalnya.

Pada saat itu, selagi keduanya berdiri di tengah-tengah pintu gerbang, dua orang yang berada di alun-alun memperhatikannya dengan saksama. Orang yang sudah mengenal kedua anak muda itu, dan yang bahkan telah bertempur melawannya itu pun segera

menggamit kawannya sambil berkata, “Itulah mereka. Akhirnya keinginanmu untuk melihat mereka terpenuhi.”

Orang bertubuh kurus itu pun menganggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi anak-anak ingusan itulah yang telah mengalahkan kalian bertiga?”

“Agaknya ia memiliki ilmu ayahnya.”

“Kaulah yang gila. Ilmu ayahnya memang luar biasa. Tetapi betapa tinggi ilmu anak-anak itu, namun kalian pasti akan dapat mengalahkannya jika kalian tidak dibebani oleh perasaan takut kepada ayahnya.”

“Sungguh bukan perasaan itu.” jawab orang yang gagal membunuh kedua anak-anak Mahendra itu, “Tetapi keduanya memang memiliki kelebihan.”

Orang bertubuh kurus itu pun mengusap tongkatnya. Sejenak ia termangu-mangu. Karena ternyata tidak ada orang di sekitarnya, maka ia pun berkata, “Agaknya mereka tidak memperhatikan arah ini. Kebetulan sekali. Mudahkan sumpitku dapat menjangkaunya dengan duri-duri beracun itu. Jika duri-duri itu dapat menyentuh kulitnya, maka kedua anak-anak itu akan mengalami bencana yang sesungguhnya, karena mereka akan segera mati.”

Perlahan-lahan orang bertubuh kurus itu mengangkat tongkatnya. Ia bergeser mendekati sebatang pohon yang dapat melindunginya Terutama dari perhatian para prajurit.

Tetapi ia tidak segera dapat melontarkan duri-duri beracun dari sumpitnya. Setiap kali anak muda itu bergerak, dan kadang-kadang mereka terlindung oleh prajurit yang sedang bertugas di depan pintu.

Dalam pada itu, selagi orang bertubuh kurus itu mencari kesempatan, kawannya dengan gelisah bertanya, “Jika kau mengenainya, apakah para prajurit itu akan diam saja tanpa berbuat sesuatu?”

“Duri-duri yang terlontar dari sumpitku tidak akan menimbulkan perasaan sakit. Mungkin kedua anak-anak itu akan terkejut seperti disengat lebih kecil saja. Tetapi mereka tidak akan mengerti, apa yang sebenarnya telah terjadi. Sesaat mereka tidak merasakan pengaruh racun itu. Kesempatan itu dapat kita pergunakan untuk meninggalkan tempat ini. Baru kemudian keduanya akan merasakan kelainan pada tubuh mereka, sementara kami sudah jauh. Baru beberapa lama sesudah itu mereka akan mati.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi nampak kegelisahan membayang di wajahnya.

“Ternyata kau seorang pengecut.” berkata orang bertubuh kurus itu. Lalu, “Nampaknya kau sangat ketakutan.”

Kawannya tidak menjawab. Dengan nafas yang tidak teratur ia memandangi kedua anak-anak muda yang nampaknya sedangg bergurau di pintu gerbang dengan seorang prajurit. Bahkan, kedua prajurit yang sedang bertugas pun kadang-kadang terpengaruh pula oleh mereka itu.

“Gila.” desis orang bertubuh kurus itu, “Aku tidak segera mendapat kesempatan. Jika keduanya masuk ke dalam, maka kesemptan seperti ini belum pasti akan datang dalam sepekan ini.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia bertambah tegang. Namun dalam pada itu, selagi keduanya menunggu dengan nafas yang berdesakan oleh ketegangan yang semakin memuncak, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa di belakang mereka.

Serentak mereka berpaling. Darah mereka tersirap ketika mereka melihat seseorang duduk memeluk lutut di belakang mereka tanpa mereka ketahui, kapan orang itu datang.

“Siapa kau.” desis orang yang bertubuh kurus.

“Kau belum mengenal aku?”

“Belum.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Pantas. Kau memang terlampau picik untuk mengenal aku.”

Wajah orang bertubuh kurus itu menjadi merah. Katanya, “Jangan menghina. Mungkin kau memiliki kelebihan, karena kau dapat mendekati aku tanpa setahuku. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku menjadi ketakutan dan berlutut dihadapan mu.”

Orang itu tertawa. Tidak terlalu keras, tetapi sangat menyakitkan hati.

“He, apakah kau juga mengenal aku?” bertanya orang bertubuh kurus itu.

“Kau belum pantas untuk dikenal. Terlebih-lebih karena kau akan melakukan perbuatan yang sangat bodoh.”

“Gila.” geram orang bertubuh kurus, “Jika tidak di hadapan prajurit-prajurit yang sedang bertugas itu, aku remas mulutmu.”

Orang itu tertawa lagi. Katanya, “Jangan cepat marah. Sebaiknya kau pertimbangkan semua perbuatanmu. Apakah kau kira, dengan membunuh kedua anak-anak itu kau akan mendapatkan keuntungan?”

“Persetan.”

“Dengarlah. Jika kau berhasil menyumpit kedua anak-anak itu dan kemudian membuat mati, maka seluruh Singasari akan bangkit dalam kesiagaan. Kau tahu apa artinya kedua anak-anak itu?”

“Persetan dengan kesiagan Singasari. Kami ingin menunjukkan bahwa kami memiliki sesuatu yang dapat kami banggakan.”

“O, kalian berbangga dengan membunuh anak-anak Mahendra itu? Alangkah piciknya. Kalian baru dapat berbangga, jika kalian dapat membunuh Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni. Bukan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

“Siapakah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat?”

“Kedua anak-anak itu.”

Orang bertubuh kurus itu mengerutkan keningnya. Lalu, “Dendam kami akan memusnakan semuanya. Anak-anak itu dan kemudian Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni. Bukan saja mereka, tetapi juga Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

“Bukan main. Suatu cita-cita yang melambung seperti gelembung-gelembung getah jarak. Kau pernah melihat anak-anak bermain getah jarak. Jika getah itu dihembus, maka akan timbullah gelembung-gelembung yang akan segera hanyut dibawa angin. Melambung tinggi, seolah-olah akan terbang ke Matahari. Tetapi gelembung-gelembung itu akan segera pecah dan hilanglah bekasnya. Hilang sama sekali.”

“Gila. Jangan mencoba menghalangi. He, apakah kau seorang prajurit sandi dari Singasari? Jika demikian, maka kau harus mati.”

Suara, tertawa orang itu meninggi. Tetapi perlahan-perlahan saja. Katanya, “Kau mulai ketakutan. Karena itu, Jangan marah kepadaa kawanmu, pengecut itu. Kau sendiri agaknya seorang pengecut.”

“Tutup mulutmu.”

“Kau tidak akan berani berbuat apa-apa atasku di hadapan prajurit-prajurit yang bertugas itu.”

Orang bertubuh kurus itu termangu-mangu sejenak. Dengan tegang ia berpaling, memandang prajurit yang ada dipintu gerbang. Namun ia sudah tidak melihat lagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

“He, kemana anak-anak itu?” ia menggeram.

Kawannya pun kemudian memandang pintu gerbang itu, dengan dada yang berdebar-debar. Ternyata kedua anak-anak muda itu memang sudah tidak nampak lagi.

“Gila. Aku telah kehilangan korbanku.” lalu dipandangi orang yang duduk dengan acuh tidak acuh saja itu. “Kaulah yang menyebabkan aku gagal kali ini. Karena itu, maka kau akan menjadi penggantinya.”

“Sudah aku katakan. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa di sini. Di pintu gerbang itu ada prajurit yang dapat menangkapmu beramai-ramai dan mencincangmu di alun-alun ini. Bahkan mungkin kau akan dihukum picis, hukuman yang paling terkutuk itu.”

Orang bertubuh kurus itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia berkata, “Aku dapat membunuhmu dengan racun. Sementara kau sekarat, aku sudah jauh dari tempat ini.”

Tetapi orang itu justru tertawa. Katanya, “Sebelum sekarat aku sempat berteriak. He, bukankah aku tahu, bahwa sumpitmu itu beracun. Selagi kau mengacungkan tongkat pun aku sudah berteriak keras-keras. Nah, kau mau apa.”

“Pengecut. Licik. Gila.”

“Masih ada lagi.”

Orang bertubuh kurus itu menghentakkan kakinya. Kemarahannya telah memuncak. Tetapi seperti yang dikatakan oleh orang yang tidak dikenalnya itu, ia memang tidak dapat berbuat apa-apa.

Beberapa saat lamanya ia berpikir, Apakah yang sebaiknya dilakukan.

Tiba-tiba saja ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar. Aku memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi siapakah sebenarnya kau? Prajurit sandi atau keluarga anak-anak muda yang dengan sengaja melindunginya.”

Orang itu menggeleng. “Bukan kedua-duanya.”

“Kenapa kau menghalangi aku?”

“Aku sama sekali tidak sedang menyelamatkan kedua anak itu. Tetapi aku mencegah kau berbuat bodoh dengan membunuhnya.”

“Kenapa?”

“Sudah aku katakan. Aku tidak ingin ada kesiagaan di Singasari. Dengan demikian, maka mata pencaharianku akan berganggu.”

“Kau seorang pencuri, perampok, atau penyamun.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia tertawa pendek.

“Siapa?”

“Kau tidak perlu mengetahui, siapakah aku sebenarnya. Mungkin kau benar, bahwa aku salah satu di antara tebakanmu itu.”

“Persetan. Siapa namamu?”

“Panggil saja aku Awan Hitam.”

“He.” orang bertubuh kurus itu mengerutkan keningnya, “Kau gila. Apakah benar namamu segila itu?”

“Bukan. Namaku tentu bukan Awan Hitam. Tetapi aku senang dipanggil seperti itu. Kawan-kawanku membuat nama-namanya aneh. Ada yang ingin disebut Sepasang Mata Api. O, ada yang lebih gila lagi, kawanku yang kurus kering, bermata suram ingin disebut Bulan Purnama.”

“Gila. Cukup dengan igauanmu yang paling gila itu.”

“Nah, siapa namamu?” tiba-tiba orang itu bertanya. Orang bertubuh kurus itu berpikir sejenak. Tiba-tiba saja ia menjawab, “Tongkat Beracun. Namaku Tongkat Beracun.”

Orang yang duduk dengan seenaknya itu tertawa terkekeh-kekeh, sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Kedua tangannya menutup mulutnya, agar suara tertawanya tidak berpencaran sampai ketelinga para prajurit.

“Kau sudah kejangkitan penyakit gila itu. Kau mempunyai tongkat yang dapat kau pergunakan sebagai sumpit dengan duri-duri beracun. Tiba-tiba saja kau menyebut namamu Sumpit, eh, Tongkat beracun. Lucu sekali. Bukankah dengan demikian kau pun sudah menjadi gila?”

“Gila. Memang gila. Namaku Tapak Lamba. Itu namaku yang sebenarnya.”

"Nah, begitulah. Jangan terkena penyakit gila seperti kawanku yang membuat nama menurut selera sendiri."

"Aku tidak peduli. Nah, sekarang apa maumu. Kau sudah mengagalkan rencanaku sekarang ini. Kau membuat aku marah sekali. Tetapi aku sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa."

Orang itu masih tertawa. Katanya, "Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin menggagalkan kesalahan yang akan kau lakukan. Sekarang kau menyesal, tetapi nanti, jika kau sempat merenungkannya, maka kau akan berterima kasih kepadaku."

"Lalu sekarang, kau mau apa?"

"Aku akan pergi."

Orang bertubuh kurus itu memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata, "Itu lebih baik bagimu."

"Terima kasih. Aku sudah berhasil, sementara kau melasa gagal. Tetapi besok kau akan tertawa karenanya."

Orang yang menyebut darinya Awan Hitam itu tidak menunggu lagi. Ia pun kemudian bangkit dan melangkah meninggalkan kedua orang yang memandanginya dengan penuh kebencian.

Namun Awan Hitam itu tidak mendengar ketika orang bertubuh kurus itu berbisik, "Kita ikuti. Kita bunuh dia."

Kawannya mengerutkan keningnya. Ia agaknya ragu-ragu akan bisikan orang bertubuh kurus itu. Karena itu, ia tidak segera menjawab.

Tapak Lamba agaknya mengetahui bahwa kawannya itu ragu-ragu. Maka katanya mengulang, "Kita ikuti, dan kita bunuh orang yang menyebut dirinya dengan nama yang paling gila itu."

"Kenapa orang itu harus dibunuh?" bertanya kawannya.

"Aku tidak yakin bahwa pada suatu saat ia tidak membuat kesulitan bagi kita. Tentu ia tidak hanya sekedar menggagalkan niat kita kali ini dengan alasan yang dikatakannya, agar prajurit Singasari

tidak tergugah karenanya dan mengadakan kesiagaan di mana-mana."

"Memang meragukan."

"Mungkin orang itu mempunyai maksud yang lebih jauh daripada itu. Karena itu, daripada kita selalu berteka-teki, kita bunuh saja. Kita akan dapat tidur nyenyak nanti malam, sementara besok kita mulai lagi dengan usaha yang gagal pada hari ini."

"Jadi kita mengurungkan usaha kita memasuki halaman istana."

"Untuk malam ini kita urungkan saja. Mungkin besok jika kita gagal lagi."

Kawannya tidak menyahut, sementara orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu berjalan semakin jauh.

"Aku tidak mau kehilangan orang gila itu." berkata Tapak Lamba.

Ia pun dengan segera melangkahkan kakinya mengikuti orang yang menyebut dirinya bernama Awan Hitam itu dari kejauhan, sementara kawannya pun berjalan disisinya.

"Pada suatu saat, ia akan sampai ke daerah yang sepi." berkata Tapak Lamba.

"Tetapi apakah kau yakin bahwa ia seorang diri?"

"Kita akan dapat melihat, apakah ia seorang diri atau tidak."

"Sulit untuk mengetahui. Kita tidak tahu pada saat ia datang dan duduk di belakang kita."

"Uh, kau memang pengecut. Kau berani menengadahkan dada sambil berkata, "Aku bunuh prajurit-prajurit Singasari." Tetapi ternyata kau sudah ketakutan sekarang melihat seseorang menyebut dirinya dengan nama yang aneh."

"Tetapi kenapa kita tidak mendengar langkahnya jika ia bukan orang yang memiliki kelebihan."

"Sebut namaku. Kau tahu, siapa aku. Dan aku pun tahu bahwa kau bukan anak ingusan. Kau memiliki kemampuan bertempur yang cukup meskipun kau gagal membunuh anak Mahendra. Sekarang kau gemetar karena kau tidak mendengar langkah orang itu saat ia mendekati kita." Tapak Lamba berhenti sejenak, lalu, "Dengar, saat itu kita terlampau terikat kepada kedua anak-anak muda di pintu gerbang itu, sehingga kita sama sekali tidak sempat membagi perhatian kita."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin memang begitu. Tetapi kita wajib berhati-hati."

"Sudah tentu kita harus berhati-hati. Tetapi kita, pengikut setia Tuanku Tohjaya, tidak akan membiarkan Singasari berdiri tegak dengan tenang. Apapun yang dapat kita lakukan, akan kita lakukan. Sekarang kita membunuh orang gila itu. Besok kedua anak-anak Mahendra. Kemudian kita akan membunuh Mahendra itu sendiri, Witantra dan Mahisa Agni. Selebihnya maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, bukan orang yang harus diperhitungkan."

Kawannya mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menjawab.

Ketika keduanya memandang ke depan, maka dilihatnya orang yang msnyebut dirinya Awan Hitam masih berjalan terus tanpa berpaling. Agaknya ia sama sekali tidak mengetahui bahwa dua orang sedang mengikutinya.

"Lihat." berkata Tapak Lamba, "Ia berjalan ke pategalan yang kosong itu. Pategalan yang sepi, yang baru disiapkan untuk menjadi sebuah padesan."

"Ya."

"Kesempatan bagi membunuhnya. Tentu tidak ada seorang pun yang mengetahui. Kemudian mayatnya kita lempar ke jalan, agar dapat diketemukan oleh seseorang. Itu adalah pertanda, kita mulai dengan gerakan kita. Kita harus membuat hati orang-orang Singasari ketakutan." ia berhenti sejenak, lalu, "Kita tidak dapat mundur, karena kau sudah memulainya dengan sebuah kegagalan."

Kawannya tidak menyahut. Mereka berjalan semakin cepat sehingga jarak mereka dengan orang yang menyebut dirinya bernama Awan Hitam itu menjadi semakin dekat.

“Jangan lepaskan orang itu.” geram Tapak Lamba.

Namun ternyata bahwa Awan Hitam itu tanpa disadarinya telah berpaling. Nampak wajahnya menjadi tegang, justru karena kedua orang yang mengikutinya sudah semakin dekat.

Tiba-tiba saja orang yang menyebut dirinya bernama Awam Hitam itu mempercepat langkahnya, seolah-olah ia ingin menyelamatkan diri dari kedua orang yang mengikutinya.

“Ia akan lari.” berkata Tapak Lamba, “Nah kau tahu bahwa ia menjadi ketakutan. Ia bukan apa-apa sebenarnya, hanya memanfaatkan hadirnya para prajurit di gerbang itu.”

Kawannya mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab, karena ia harus berkata lantang, “Lihat, ia benar-benar lari.”

“Kita harus menangkap dan membunuhnya.” sahut Tapak Lamba sambil berlari pula mengejarnya.

Ternyata Awan Hitam benar-benar telah berlari secepat dapat dilakukannya, sedang Tapak Lamba mengejarnya bersama kawannya.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berkejaran. Sekali-sekali orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu berpaling. Dan setiap kali ia melihat Tapak Lamba semakin dekat, maka ia pun berusaha untuk berlari lebih cepat.

Tetapi ternyata bahwa Tapak Lamba dapat berlari lebih cepat. Jarak mereka semakin lama menjadi semakin dekat.

Karena ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu tidak dapat mempercepat larinya, dan merasa bahwa ia tidak akan dapat lolos lagi jika ia tetap berlari di sepanjang jalan, maka tiba-tiba ia pun segera meloncat masuk ke dalam pategalan yang sepi dan luas.

"Awas." teriak Tapak Lamba, "Jangan sampai lolos."

Ia pun kemudian meloncat masuk ke dalam pategalan pula disusul oleh kawannya. Keduanya benar-benar tidak mau melepaskan buruannya.

Untuk beberapa saat Awan Hitam masih dapat berlari berputaran di antara pepohonan. Tetapi tiba- tiba Tapak Lamba berkata kepada temannya di belakangnya, "Kita berpencar."

Dengan demikian, maka orang yang menamakan dirinya Awan Hitam itu pun segera kehilangan kesempatan. Kawan Tapak Lamba berhasil mencegatnya, sehingga Awan Hitam karus berhenti dengan nafas terengah-engah. Ketika ia akan berlari membalik, Tapak Lamba suda ada di belakangnya.

"Nah." berkata Tapak Lamba. Ternyata nafasnya pun mulai berkejaran lewat rongga hidungnya, "Kau tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami."

"Kenapa kalian mengejar aku." suara Awan Hitam menjadi gemetar.

"Kau tidak usah bertanya lagi." jawab Tapak Lamba, "Kau memang pantas untuk dibunuh."

"Tetapi aku tidak bersalah."

"Aku tidak mengerti, kenapa kau masih dapat menyebut dirimu tidak bersalah. Kau telah menggagalkan usahaku untuk membunuh kedua anak-anak muda, itu."

"Maksudku baik bagimu dan bagiku."

"Gila. Sudah aku katakan, kau telah membuat kami marah sekali. Saat itu, aku membenarkan katamu, bahwa kami tidak akan dapat berkuat apa-apa dihadapan para prajurit Singasari. Tetapi sekarang, kita tidak berada di dekat para prajurit itu lagi."

"Tetapi aku tidak berbuat apa-apa atasmu berdua."

Tiba-tiba saja kawan Tapak Lamba berkata, "Kita tidak perlu banyak berbincang lagi. Apakah yang sebaiknya kita lakukan, marilah kita lakukan."

Tapak Lamba mengangguk-angguk sambil memandang orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu dengan tajamnya. Kemudian ia pun menggeram, "Awan Hitam yang malang. Kami akan segera membunuhmu dan melemparkan mayatmu ke jalan raya agar pada suatu saat mayat itu dapat diketemukan seseorang. Dengan demikian kita sudah membuat kesan yang pertama akan ketidak tenangan Singasari. Kemudian akan disusul dengan mayat-mayat berikutnya yang berserakan di dalam dan di luar kota raja ini."

"Jangan. Jangan." Awan Hitam mundur selangkah, "Sudah aku katakan. Kesan yang demikian tidak menguntungkan sama sekali. Prajurit-prajurit Singasari akan segera bersiaga dan menempatkan diri disemua sudut negeri ini. Itu sangat merugikan pekerjaan kami dan semua kawan-kawan kami."

"Persetan dengan pekerjaanmu. Kau agaknya pencuri ayam atau jemuran di siang hari. Aku tidak peduli. Kau harus mati. Cepat, tundukkan kepalamu, agar aku dapat memancung lehermu dengan mudah."

Awan Hitam mundur lagi selangkah, "Itu, itu tidak mungkin. Aku hanya berbuat sesuatu yang menurut pendapatku baik. Tetapi kenapa sekarang aku harus menghadapi maut."

"Jangan menyesal. Cepat. Bungkukkan badanmu. Akulah yang akan memenggal lehermu." berkata kawan Tapak lamba sambil melangkah maju.

Tapak Lamba pun menyambung, "Barangkali kau akan menempuh cara lain yang lebih baik bagimu? Kau akan membunuh diri dengan keris atau dengan membenturkan kepalamu pada sebatang pohon?"

Awan Hitam memandang kedua orang itu berganti-ganti. Tetapi agaknya mulutnya sudah tidak dapat mengucapkan kata-kata apapun lagi.

"Cepat, pilihlah jalan kematianmu yang paling baik menurut seleramu."

Orang itu tidak menjawab.

"Ia tidak mempunyai pilihan."

"Ya. Kitalah yang harus menentukan." berkata Tapak Lamba sambil mengacung-acungkan tongkatnya. Lalu katanya, "Aku akan membunuhnya dengan racun. Jika ia terkena duri beracunku yang terlontar dari tongkatku, ia masih sempat berjalan sendiri sampai ke jalan raya."

"Bagus sekali." desis kawannya.

Namun tiba-tiba Awan Hitam menyahut, "Bagaimana jika, aku memilih dipancung saja? Tetapi agaknya kalian tidak membawa pedang. Apakah kalian dapat memancung kepalaku dengan keris yang terlalu kecil itu?"

Pertanyaan itu ternyata membuat kedua orang yang akan membunuh Awan Hitam itu terkejut. Sejenak mereka termangu-mangu memandanginya dengan penuh keheranan.

Selagi kedua orang itu termangu-mangu, maka terdengarlah Awan Hitam itu tertawa. Semakin lama semakin keras sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

Tapak Lamba dan kawannya itu menjadi semakin heran. Orang yang bernama Awan Hitam itu semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin asing bagi mereka karena suara tertawanya dan sikapnya.

Ketika Tapak Lamba menyadari keadaan itu, maka tiba-tiba saja ia membentak sekeras-kerasnya, "Diam. Diam."

Awan Hitam terdiam sejenak. Dipandanginya Tapak Lamba dengan tatapan mata yang aneh. Kemudian katanya, "Kau tidak berhak menghentikan suara tertawaku. Aku ingin tertawa lepas sepuas-puasnya. Aku melihat lelucon yang sangar menarik di sini."

"Apa yang kau maksud?"

"Kalian berdua."

"Gila." Tapak Lamba menggeram. Rasa-rasanya telinganya bagaikan disentuh dengan api.

Dan Awan Hitam pun mulai tertawa lagi sambil berkata, "Itulah agaknya maka kalian tidak akan pernah dapat menyelesaikan pekerjaan kalian dengan baik, karena kalian terlalu banyak berbicara, tanpa ujung dan pangkal."

"Persetan. Sekarang aku akan membunuhmu."

Tapak Lamba yang merasa terhina, tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia pun kemudian mengacukan tongkatnya dan melekatkan ujung tongkatnya pada mulutnya.

Degan sekuat tenaganya ia meniup sumpitnya dan melontarkan sepucuk duri yang tajam beracun pada jarak yang tidak terlalu jauh dari sasarannya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, Awan Hitam berputar setengah lingkaran sambil memiringkan tubuhnya. Namun ternyata gerak yang sederhana itu telah membebaskannya dari ujung duri sumpit Tapak Lamba.

"Gila." geram Tapak Lamba, "Kau dapat mengelakkan senjataku."

Awan Hitam tertawa. Katanya, "Senjatamu sudah jauh ketinggalan jaman. Sampai habis nafasmu, kau tidak akan dapat mengenai sasaran. Karena itu, buang sajalah senjata itu."

Awan Hitam masih akan berbicara Lagi. Tetapi suaranya terputus. Tiba-tiba saja kawan Tapak Lamba telah meloncat menyerang dengan ujung kerisnya.

Dengan mudah pula Awan Hitam meloncat menghindari sambil berdesis, "Agaknya kau mampu berkelahi pula. Sayang bahwa kau masih terlampau lamban untuk dapat mengalahkan kedua anak-anak Mahendra itu. Kau bertiga memang bukan lawan kedua anak-anak Mahendra. Baru kau bertiga melawan seorang saja dari

mereka, agaknya perkelahian akan seimbang. Namun belum menjamin bahwa kalian akan memenangakan perkelahian itu.”

Tapak Lamba dan kawannya seolah-olah telah terbangun dari mimpinya. Mereka mulai menyadari, bahwa sebenarnya mereka sedang berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka Tapak Lamba pun kemudian tidak lagi berbuat dengan tergesa-gesa. Ia sendiri adalah orang yang cukup berilmu. Kelengahanyalah yang membuatnya seolah-olah sedang menunjukkan kebodohan yang tidak ada taranya dihadapan orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu.

Sambil menarik nafas Tapak Lamba pun kemudian justru meletakkan tongkat. Kemudian katanya dengan sareh, “Kau benar Awan Hitam. Kau memang sedang melihat satu lelucon yang sangat menarik. Aku adalah orang yang sangat bodoh pada hari ini. Dan kau memang berhak menertawakannya sepuasmu. Tetapi, jika kau sudah puas, maka kita akan berhadapan dengan cara yang lain.”

Awan Hitam mengerutkan keningnya. Justru ia tidak tertawa lagi. Dipandanginya wajah Tapak Lamba dengan tatapan mata yang tajam.

“Aku mengerti. Dan kau mulai bersungguh-sungguh sekarang.”

“Ya. Sekarang aku tidak dapat berkata, bahwa aku akan membunuhmu. Tetapi marilah kita berkelahi. Siapakah di antara kita yang akan terbunuh mati hari ini.”

Awan Hitam menarik nafas pula. Katanya, “Apakah itu perlu?”

“Kita sudah terlanjur saling membenci. Dan karena sikapmu, maka aku menjadi tidak percaya lagi kepadamu apapun yang akan kau katakan. Agaknya kau memang seorang petugas yang sedang berusaha melindungi kedua anak-anak muda itu. Karena itulah, maka kita akan berkelahi sampai mati. Kau atau aku.”

“Kau boleh tidak percaya kepadaku. Tetapi sebenarnyalah bahwa maksudku hanya sekedar menggagalkan usahamu membunuh kedua anak Mahendra dengan alasan seperti yang sudah aku

katakan. Aku mempunyai rencana yang jauh lebih besar dari sekedar membuat Singasari menjadi kacau."

"Aku tidak perduli rencanamu. Aku berhak menantang kau berperang tanding sekarang. Harga diriku benar-benar telah tersinggung karena sikapmu."

"Apakah aku dapat minta maaf?"

"Tidak. Bersiaplah. Barangkali kita memerlukan waktu yang agak panjang."

Awan Hitam menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Aku memang suka bermain-main dengan cara itu."

"Tetapi tidak dengan aku."

Orang yang menamakan dirinya Awan Hitam itu termangu-mangu sejenak. Dengan sorot mata yang sukar diduga maknanya ia berkata, "Aku menyesal bahwa aku telah mempergunakan cara yang tidak kau sukai. Tetapi sayang, itu adalah kebiasaanku."

"Persetan." sahut Tapak Lamba, "Jika demikian, maka kita akan mempergunakan cara kita masing-masing. Cara yang paling kita sukai menurut selera kita sendiri-sendiri."

"Seharusnya kau tidak bersikap demikian."

"Apa boleh buat."

Orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu pun menarik nafas sambil berkata, "Jika itu pilihanmu, terserahlah."

Tapak Lamba pun bergeser setapak maju. Kemarahannya sudah tidak dapat disabarkannya lagi. Dengan wajah yang tegang itu pun segera mempersiapkan dirinya.

Kawannya, berdiri termangu-mangu beberapa langkah daripadanya. Namun agaknya Tapak Lamba ingin menyelesikan persoalan itu seorang diri, sehingga ia pun masih tetap berdiri saja ditempatnya.

Awan Hitam pun segera bersiap pula. Beberapa langkah ia bergeser kesamping. Nampak wajahnya menegang, dan keningnya berkerut merut.

Ternyata sikap Tapak Lamba yang meyakinkan, membuatnya harus berhati-hati.

“Masih ada kesempatan untuk bersikap lebih baik.” berkata Awan Hitam.

Tapak Lamba tidak menyahut. Ia pun melangkah maju, dengan sebelah tangan terjulur lurus ke depan, sedang tangannya yang lain diangkatnya tinggi-tinggi.

“Kau sudah tidak mau mempertimbangkan kata-kataku lagi?” Awan Hitam masih akan bertanya lebih banyak, tetapi Tapak Lamba pun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Ternyata bahwa Tapak Lamba memiliki kemampuan yang mengagumkan. Serangannya jauh lebih cepat dari serangan kawannya. Dalam keadaan yang demikian, ia justru tidak mempergunakan sumpitnya lagi.

Awan Hitam tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun harus melayani Tapak Lamba yang sudah mulai menyerangnya.

Dengan cepat, Awan Hitam pun mengelakkan serangan itu. Ia meloncat ke samping sambil memiringkan tubuhnya, sehingga serangan lawannya lewat beberapa jari saja dari dadanya.

Tetapi Tapak Lamba belum melakukan serangan yang sebenarnya. Seolah-olah ia sedang menjajagi kemampuan lawannya yang baru dikenalnya itu. Namun, ketika serangannya yang pertama tidak menyentuh sasaran, maka ia pun segera meloncat seolah-olah melenting dengan serangan barunya. Kakinya berputar mendatar menyambar lambung lawannya yang sedang bergeser ke samping.

Tetapi Awan Hitam pun mampu bergerak secepat lawannya Demikian kaki itu menyambar lambunganya, ia pun telah meloncat surut pula.

Tapak Lamba tidak mau melepaskan lawannya. Dengan serta merta ia pun memburunya. Serangan berikutnya datang bagaikan angin prahara. Ia melangkah maju dengan pukulan tangan lurus kedepan, disusul dengan tangan yang lain.

Namun, sekali lagi serangannya tidak mengenai sasaran. Awan Hitam masih sempat menghindari pukulan tangannya yang dapat merontokkan tulang iga itu.

Tapak Lamba menjadi semakin marah karenanya. Serangannya yang beruntun itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Karena itu, maka ia pun mempercepat tata geraknya dan menyerang lebih dahsyat lagi. Bertubi-tubi seperti badai yang bertiup dengan dahsyatnya menghantam tebing pegunungan, tanpa ada hentinya.

Namun Awan Hitam benar-benar seorang yang memiliki ketangkasan yang tinggi. Ternyata serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

“Gila.” Tapak Lamba menggeram, “Apakah kau mempunyai ilmu iblis atau sebangsanya?”

“Apakah kita akan berbicara?” tiba-tiba saja Awan Hitam bertanya.

“Persetan.” Tapak Lamba pun menyerang semakin dahsyat.

Tetapi serangannya sama sekali tidak mampu menyentuh lawannya, apalagi mengenai dan melukainya.

Kawan Tapak lamba yang menyaksikan perkelahian itu mengerutkan keningnya. Ia pun menjadi tegang dan kadang-kadang bingung melihat gerak Awan Hitam itu. Seolah-olah ia dapat melakukan gerakan yang tidak masuk akal. Sekali-sekali kakinya bergeser ke kiri, namun tiba-tiba saja tubuhnya telah melenting ke kanan.

Kawan Tapak Lamba itu pun akhirnya tidak dapat berdiam diri. Ia melihat kesullitan yang dialami oleh Tapak Lamba. Sehingga karena itu, ia mulai mempertimbangkan untuk turut serta dalam perkelahian itu.

Namun demikian, ada satu hal yang menarik perhatiannya. Dalam keadaan yang tegang itu, seakan-akan hanyalah Tapak Lamba sajalah yang selalu menyerang. Awan Hitam sama sekali tidak membalas serangan-serangan itu dengan serangan pula.

"Apakah demikian derasnya serangan Tapak Lamba sehingga Awan Hitam sama sekali tidak berkesempatan untuk membalas dengan serangan pula?" bertanya kawan Tapak Lamba itu di dalam hatinya.

"Aku tidak peduli." Sambungnya, "Aku harus melibatkan diri agar pekerjaan ini cepat selesai."

Untuk beberapa saat kawan Tapak Lamba itu masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian tekatnya pun menjadi bulat. Meskipun ia tahu, orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu memiliki kelebihan, bahkan kadang-kadang sempat membuatnya kebingungan, namun ia pun mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa ia mempunyai bekal untuk membantu Tapak Lamba itu.

Karena itu, maka beberapa langkah ia maju mendekati arena. Kemudian dengan keris di tangan ia meloncat masuk ke dalam lingkaran pertempuran.

"He, kau ikut serta?" bertanya Tapak Lamba. Orang itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi seperti Tapak Lamba ia pun langsung menyerang dengan sengitnya.

Awan Hitam bergeser surut beberapa langkah. Kedua lawannya ternyata telah benar-benar sampai kepuncak ilmunya.

"Jadi kalian berdua sudah tidak dapat diajak berbicara iagi?" Awan Hitam masih bertanya.

Sama sekali tidak ada jawaban. Tapak Lamba dan kawannya benar-benar sudah menjadi mata gelap. Mereka menyerang beruntun dengan dahsyatnya.

Awan Hitam terpaksa bergeser beberapa kali. Ternyata untuk melawan dua orang yang memiliki ilmu yang cukup itu, ia harus memusatkan perhatiannya dan bersikap bersungguh-sungguh.

Sejenak kemudian maka perkelahian itu pun nampaknya menjadi semakin seru. Awan Hitam yang masih saja selalu mengelak, akhirnya menjadi jemu.

“Jika kalian memang tidak dapat diajak berbicara, maka aku pun akan mempergunakan cara yang telah kalian pilih.” berkata Awan Hitam.

Tapak Lamba dan kawannya sama sekali tidak menghiraukannya, dan bertempur dengan sengitnya.

Sejenak, Awan Hitam masih dalam sikapnya. Setiap kali ia harus menghindarkan diri dari serangan Tapak Lamba dan ujung keris lawannya.

Tetapi, disaat berikutnya. Awan Hitam mulai mempersiapkan serangan-serangannya sambil berkata, “Menjemukan sekali. Kalian harus sedikir belajar melihat kenyataan ini.”

Dengan demikian, maka Awan Hitam mulai melawan kedua orang itu, bukan saja sekedar mengelak dan melangkah surut tetapi ia pun mulai menyerang dengan gerak yang sangat cepat.

Hampir diluar akal, bahwa Awan Hitam masih selalu dapat mengelakkan kedua serangan yang kadang-kadang datang bersamaan dengan dahsyatnya, dan bahkan kemudian dengan tangkasnya ia masih berhasil menyentuh lawannya dengan serangan yang mulai dilontarkannya.

“Benar-benar gila.” desis Tapak Lamba, “Apakah aku berhadapan dengan Mahendra itu sendiri yang menyamar? Atau Witantra atau Mahisa Agni?”

Namun pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “Tidak. Aku sudah pernah melihat mereka, dan bagaimana pun juga ia mengenakan samaran, aku akan tetap mengenalnya.”

Namun lawannya itu pun benar-benar orang yang pilih tanding, yang tidak dapat disentuh oleh serangan-serangannya bersama kawannya. Bahkan kadang-kadang serangan Awan Hitam itulah yang dapat mengenainya.

Meskipun demikian Tapak Lamba masih bertempur terus. Ia masih belum berputus asa, karena ia pun merasa dirinya memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Tetapi ia tidak dapat ingkar, ketika terasa nafasnya mulai mergganggu. Ia menjadi semakin heran terhadap dirinya sendiri. Ia pernah bertempur sehari penuh tanpa berhenti sebelum lawannya tergolek di tanah dengan darah yang memancar dari lukanya. Namun kini, tiba-tiba saja tenaganya seperti terhisap habis oleh tata gerak dalam puncak ilmunya yang diperas dalam perlawanannya atas orang yang menyebut dirinya Awan Hitam itu.

"Apalagi ketika sentuhan." serangan lawannya semakin sering mengenai tubuhnya. Lengannya bagaikan dicengkam oleh perasaan nyeri karena pukulan Awan Hitam, dan tulang pahanya serasa menjadi retak ketika tumit lawannya itu mengenainya.

"Uh, gila. Tenagaku bagaikan terhisap habis."

Tetapi perkelahian itu masih berlangsung terus.

Awan Hitam memperhatikan keadaan lawannya dengan saksama. Dengan jari-jarinya ia berhasil menyakiti hampir seluruh tubuh kawan Tapak Lamba, sehingga diluar sadarnya, ia selalu meloncat menjauhi orang yang menyebut dirinya Awan Hitam. Dengan demikian, perlawanannya hampir tidak berarti sama sekali. Sedang Tapak Lamba pun menjadi semakin lama semakin lemah pula. Perasaan sakit dan nyeri telah menyentuh seluruh tubuhnya.

Meskipun Awan Hitam tidak bersenjata, tetapi jari-jari tangannya, tumit dan sikunya, serta ujung jari kakinya, seolah-olah merupakan senjata yang tidak kalah dahsyatnya dengan tajamnya ujung keris.

Ada semacam penyesalan yang merambat di hati Tapak Lamba. Jika ia tidak terburu nafsu, dan membiarkan orang yang menyebut

dirinya Awan Hitam itu pergi, maka ia tidak akan terlibat dalam perkelahian yang sangat menyakitkan itu. Menyakitkan hati, dan menyakitkan tubuh.

Tiba-tiba saja, dalam keadaan itu, Awan Hitam menggeram, "Bukankah kita sudah berjanji untuk menyelesaikan perkelahian ini dengan kematian? Nah, aku akan melaksanakan perjanjian itu sebaik-baiknya."

Ancaman itu benar-benar telah menggetarkan hati Tapak Lamba dan kawannya Tetapi ternyata mereka pun bukan seorang yang lekas berputus asa dan kehilangan harga diri. Apalagi Tapak Lamba, yang sama sekali tidak berhasrat untuk melarikan diri dari arena. Apalagi ia menyadari, bahwa lari pun tidak akan ada artinya. Jika lawannya akan membunuhnya, maka ia pun tentu akan mati. Dan dalam saat-saat terakhir itu, ia masih akan tetap menengadahkan dadanya, bahwa ia mati sebagai seorang laki-laki.

Demikianlah perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin tidak seimbang. Tapak Lamba yang dengan heran merasa seolah-olah tenaganya terhisap habis beserta kawannya yang juga tidak berdaya itu, dengan tabah menunggu kematian yang sudah mulai membayang.

Namun pada saat keduanya tidak dapat mengelak lagi, terasa tubuh mereka terdorong dengan kerasnya, sehingga mereka berdua terbanting beberapa langkah surut. Tetapi mereka masih tetap merasa, bahwa mereka masih belum mati terbunuh.

Dengan susah payah kedua berusaha bangkit. Tetapi rasa-rasanya tulang-tulang mereka telah terlepas dari tubuh, sehingga yang dapat mereka lakukan hanyalah duduk bertelekan tangan.

"Nah, alangkah mudahnya membunuh kalian berdua sekarang." berkata Awan Hitam. Wajahnya yang tiba-tiba telah berubah nampak tegang dan garang. Ia bukan lagi seorang laki-laki yang berwajah pucat dan berlari-lari menghindari Tapak Lamba dan kawannya yang terpancing sampai ke pategalan itu. Tetapi ia adalah

seorang laki-laki yang memancarkan pengaruh yang tidak dapat disebutnya dengan kata-kata.

Tetapi Tapak Lamba tidak mau mengorbankan harga dirinya pada saat terakhir. Apapun yang dilakukannya, ia merasa bahwa kematian sudah akan menjemputnya. Karena itu, ia memilih saat kematian yang paling baik bagi seseorang yang pernah menjadi seorang Senopati perang di masa pemerintahan Tohjaya yang hanya sesaat itu.

"Kalau kau akan membunuh kami, bunuhlah. Tetapi sebelum kami mati, kami ingin mengetahui, siapakah kau yang sebenarnya. Apakah kau Mahendra itu sendiri yang menyamar, atau orang lain yang dengan sengaja melindungi kedua anak-anak Mahendra itu?"

"Kalian memang dungu. Sudah tentu aku bukan Mahendra atau orang yang melindungi anaknya. Aku adalah orang lain. Sudah aku katakan, namaku Awan Hitam. Aku memang mempunyai kepentingan dengan menggagalkan usahamu membunuh siapa pun juga sekarang ini. Aku tidak mau Singasari terbangun dari mimpinya dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Aku ingin Singasari tetap tidur nyenyak. Bahkan semakin nyenyak."

"Siapa kau sebenarnya? Apakah kau tidak berani mengatakannya?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu, "Baiklah. Aku tidak mau membuat kalian kecewa disaat menjelang kematian. Aku adalah Linggadadi, adik Linggapati dari Mahibit."

"He." Tapak Lamba terkejut. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku pernah mendengar nama Linggapati. Aku pernah membicarakan dengan beberapa orang kawan untuk membuat hubungan dengan Linggapati di Mahibit. Tetapi kini kita bertemu sebagai lawan, dan kita sudah berjanji untuk saling membunuh. Nah, sekarang bunuhlah. Aku mengerti kenapa kau berusaha untuk membuat Singasari tetap tertidur."

"Kenapa kau berusaha membuat hubungan dengan Mahibit yang dipimpin oleh kakang Linggapati?"

“Terasa ada kekuatan yang asing bagi Singasari di Mahibit. Adalah karena firasat kami, orang-orang yang merasa terancam karena terbunuhnya Tohjaya, bahwa pada suatu saat kekuatan di Mahibit akan bertambah besar.”

Linggadadi tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Apakah kau sekedar ingin menyambung umurmu?”

“Tidak. Aku sudah mengatakannya. Bunuhlah jika kau mau membunuh kami.”

Linggadadi justru menjadi ragu-ragu. Lalu ia pun bertanya, “Apakah kau berkata dengan jujur, bahwa kau memang akan membuat hubungan dengan kakang Linggapati?”

“Pikiran itu ada pada kami. Tetapi kami belum membuat langkah-langkah yang nyata dan pasti untuk itu.” ia berhenti sejenak, “Tidak ada gunanya kau bertanya lagi. Sekarang, bunuhlah jika kau ingin membunuh. Salamku buat Linggapati.”

“Kau memang gila. Linggapati bukan sederajadmu. Ia adalah kakakku, dan memiliki banyak kelebihan dari aku. Nah, kau dapat membayangkan. Kau berdua tidak dapat melawan aku seorang diri, apalagi kakang Linggapati.”

“Aku tidak perlu menghormati orang yang akan membunuhku.”

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sikapmu sangat menarik. Kau tidak begitu banyak menyimpan ilmu. Terapi hatimu keras seperti batu.” ia berhenti sejenak, lalu, “Sudah barang tentu bahwa Mahibit masih memerlukan banyak sekali kekuatan untuk dapat membayangi Singasari. Karena itu agaknya kami masih memerlukan waktu. Dan selama ini Singasari harus aman tenteram, dan dengan demikian maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan tertidur nyenyak.”

“Demikian juga orang yang kau sebut bernama Mahendra, kemudian Mahisa Agni, Witantra, Lembu Ampal, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.” ia berhenti sejenak, lalu, “He, apakah kau

mengetahui bahwa masih ada anak Mahendra yang lain, yang bernama Mahisa Bungalan?"

"He?" sahut Tapak Lamba, "Aku tidak mengetahui. Kedua anak yang ada di istana itu pun aku tidak mengetahui sebelumnya."

Orang yang menyebut dirinya bernama Linggadadi itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Ternyata kau tidak banyak mengetahui tentang Singasari meskipun aku tahu pasti, bahwa kau adalah bekas prajurit Singasari pada masa pemerintahan Tohjaya yang hanya sekejap. Memang Tohjaya tidak akan dapat memerintah Singasari dengan baik, karena ia tidak berbekal apapun. Pengetahuan kajiwan apalagi. Sedangkan kanuragan pun ia tidak cukup mumpuni untuk seorang raja."

"Jangan menghina. Jika kau mau membunuh kami, lakukanlah." geram Tapak Lamba.

Linggadadi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, "He, apakah kau masih tetap pada rencanamu untuk berhubungan dengan Kakang Linggapati? Tentu saja dalam hubungan yang sesuai dengan tingkat dan derajadmu?"

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau benar-benar ingin menghambakan diri kepada Kakang Linggapati?"

"Persetan. Bunuh kami. Kami bukan budak-budak yang hanya sekedar mencari hidup dengan menghambakan diri."

Linggadadi tertawa. Katanya, "Itu memang sangat menarik. Tetapi tidak ada jalur hubungan yang pantas bagimu di hadapan Kakang Linggadadi daripada menghambakan diri."

"Tidak. Bunuh kami jika kau ingin membunuh."

"Baiklah. Jika kau tidak mau mendengarkan tawaranku, kau memang sebaiknya dibunuh. Aku dan sudah barang tentu kakang Linggapati tidak akan membutuhkan orang seperti kau berdua.

Orang yang tidak tahu diri dan dengan demikian tidak dapat menempatkan dirinya sendiri."

"Cukup, cukup." teriak Tapak Lumba.

Linggadadi tertawa. Katanya, "Baik, baik. Memang sudah cukup. Kini bersiaplah untuk mati. Jika kau ingin mati dengan cepat, sayang, aku tidak dapat menolongmu. Aku akan mempergunakan sumpitmu saja. Aku akan menyumpit kau dengan duri-duri yang kau sediakan."

"Gila."

"Aku juga mengerti serba sedikit tentang racun semacam itu."

"Gila ,gila."

Linggadadi tertawa berkepanjangan. Sifat-sifatnya menjadi berubah sama sekali. Ia benar-benar iblis yang sangat mengerikan.

Tetapi suara tertawanya pun terputus ketika ia mendengar seseorang mendehem dibalik gerumbul perdu yang rimbun. Tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri.

Linggadadi pun segera bersiaga menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Tetapi ketika seseorang muncul dari balik gerumbul itu, Linggadadi justru tertawa. Katanya, "Kakang, kau membuat aku terkejut. Apakah urusanmu sudah selesai di istana?"

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku belum dapat berbuat apa-apa. Orang-orang itu kini sedang berkumpulan, sehingga sangat berbahaya untuk berbuat sesuatu meskipun hanya sekedar melihat-lihat."

"Nah, aku telah menangkap dua ekor kelinci. Aku sedang bersiap untuk membunuhnya."

Tetapi Linggapati menggelengkan kealanya. Katanya, "Jangan. Aku mengikuti apa yang sudah kau kerjakan selama ini. Kau

memang adikku yang garang. Tetapi kau kadang-kadang berbuat seperti kanak-anak."

"Maksud kakang?"

"Tapak Lamba adalah sahabat yang baik bagi kita. Kau tidak dapat bersikap demikian kasar dan merendahkan martabatnya."

"He, jadi kakang menganggap orang ini penting?"

"Semua orang yang mengerti akan perjuangan kita adalah orang penting bagi kita. Bukankah Tapak Lamba sudah mengatakan bahwa sebenarnya ia sudah bersiap-siap untuk membuat hubungan dengan kita."

"Tentu bukan sebuah hubungan. Ia akan menghambakan diri kepada kita."

"Itulah sifat kekanak-kanakanmu. Dalam keadaan seperti sekarang, kau yang sudah mulai ubanan itu, tidak boleh lagi bersikap seperti kanak-anak. He, bukankah umurmu sudah mendekati pertengahan abad? Kau harus menjadi dewasa dan matang menghadapi seseorang."

"Kakang akan memberi mereka ampun?"

"Tidak Bukan pengampunan. Tetapi sebenarnyalah bahwa kita memerlukan mereka."

"Oh, omong kosong. Kakang terlalu merendahkan diri. Itu tidak perlu sama sekali terhadap orang-orang seperti ini. Kakanglah yang bersikap terlalu kekanak-kanakan."

Linggapati tersenyum. Katanya, "Jangan bodoh. Menepilah. Aku akan berbicara dengan mereka."

Linggadadi pun kemudian melangkah menepi. Dipandanginya saja kakaknya yang mendekati Tapak Lamba dan kawannya yang masih duduk dengan lemahnya bersandar kedua tangan masing-masing.

"Marilah, bangkitlah." berkata Linggapati sambil menekan bahu Tapak Lamba. "Kami sangat memerlukan kalian." Tangan Linggapati masih tetap menekan bahu Tapak Lamba. Namun kemudian tangan itu bergeser kepunggung. Sesuatu rasa-rasanya telah menjalari seluruh tubuh Tapak Lamba. Dan sejenak kemudian maka rasa-rasanya tubuhnya telah menjadi segar kembali.

"Berdirilah." berkata Linggapati sambil mendekati kawan Tapak Lamba dan berbuat serupa pula.

"Tidak ada gunanya kalian bersikap demikian baik terhadap kami. Aku tahu, kami akan kalian peralat untuk tujuan tertentu."

Linggapati tersenyum. Ia sama sekali tidak menghiraukan sikap Tapak Lamba yang masih dicengkam oleh kecurigaan dan kebencian.

"Kalian memang pandai berpura-pura." berkata Tapak Lamba kemudian.

Linggapati bahkan tertawa karenanya.

"Adikmu juga pandai berpura-pura. Ia menyebut dirinya bernama Awan Hitam, memancing kami ke tempat ini dan akan membunuh kami dengan caranya. Tentu kau juga sedang berpura-pura. Tentu kau juga sedang merencanakan cara yang paling baik menurut seleramu, untuk membunuh kami."

"Ki Sanak." berkata Linggapati, "Aku berkata sebenarnya. Jika kau menuduh aku mempunyai tujuan tertentu itu adalah benar. Aku memang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang besar, sebesar kerajaan Singasari." ia berhenti sejenak, lalu, "Aku selalu membayangkan, bagaimana mungkin Sri Rajasa pada waktu itu berhasil menguasai seluruh kerajaan Kediri yang dimulainya dari daerah yang kecil, Tumapel."

"Sri Rajasa mendapat haknya dari isterinya."

"Atas Tumapel memang benar. Tuan Puteri Ken Dedes yang baru saja wafat itulah yang mewarisi kekuasaan dari suaminya, tuanku Tunggul Ametung. Tetapi sebelumnya Tunggul Ametung tidak

pernah berbuat apa-apa bagi Tumapel. Baru setelah Ken Arok memegang kekuasaan, maka Tumapel akhirnya menjadi besar di bawah pemerintahannya yang kemudian bergelar Sri Rajasa. Nah, apakah ada orang yang dapat ingkar bahwa kebesaran Singasari sekarang adalah hasil perjuangan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu? Bukan tuanku Anusapati. Bukan tuanku Tohjaya. Apalagi Tohjaya yang sudah didorong-dorong oleh ayahandanya Sri Rajasa, namun ia sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Ia membunuh Anusapati dengan cara yang paling bodoh. Nah, akhirnya kau tahu sendiri, apakah yang terjadi dengan tuanku Tohjaya. Bahkan Ranggawuni, bukan Mahisa Cempaka, bukan Mahisa Agni atau Witantra, bukan pula Mahendra atau Lembu Ampal yang membunuhnya. Tetapi pengawalnya sendiri." Linggapati berhenti sejenak, lalu, "Nah, apakah kau masih juga berkeras hati untuk melepaskan dendammu atas kematian Tohjaya? Kau menjadi sangat setia kepadanya karena kau pernah menerima banyak pemberiannya dan mungkin janji-janji yang tinggi. Tetapi kini tinggallah mimpi buruk saja bagimu."

Tapak Lamba tdak menjawab. Tetapi agaknya ia mendengarkan keterangan yang diucapkan oleh Linggapati itu.

"Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah kau akan letap setia kepada seseorang yang memang tidak mempunyai kelebihan dan apalagi hasil yang gemilang semasa pemerintahannya itu atau kau akan berpikir menurut nalar."

Tapak Lamba tidak menyahut.

"Nah. Sebaiknya kau memang mempertimbangkannya dengan saksama. Jika kau masih saja ingin berbuat sesuatu untuk kepentingan Tohjaya, maka kau tentu tidak akan mendapatkan apapun, karena Tohjaya memang sudah mati. Mati dalam keadaan yang tidak menguntungkan sama sekali." Linggapati berhenti sejenak, lalu, "Tetapi jika kau berbuat. Sesuatu dengan pertimbangan nalar, tentu kau akan berbuat lain. Berbuat sesuatu yang berguna bagimu sekarang."

"Dan aku harus menjadi hambamu?"

Linggapati tertawa. Katanya, "Istilah Linggadadi memang menggelikan. Karena itu aku menyebutnya seperti kanak-kanak meskipun ia sudah mulai ubanan." ia berhenti sejenak. Lalu, "Sudah barang tentu aku tidak dapat mengatakan demikian. Yang terjadi adalah kerja sama. Kau tentu mempunyai kekuatan. Kawan-kawanmu yang sakit hati masih banyak. Mungkin ada diantara mereka yang kini lebih baik bersembunyi sambil menekan gejolak perasaan itu di dalam dadanya, karena ia sadar bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tetapi jika terbuka saluran untuk mengalirkan perasaan itu, maka ada kemungkinan ia akan bangun dan bergabung dengan kita. Melepaskan sakit hati, tetapi berlandaskan pada perjuangan yang nyata dan dapat diharapkan bagi masa datang. Bukan sekedar membela orang yang sudah mati dan tidak mempunyai hari depan sama sekali."

"Apa rencanamu?" bertanya Tapak Lamba.

"Sudah aku katakan. Aku mengagumi Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa. Aku pun mempunyai landasan daerah yang cukup kuat. Mahibit."

"Tetapi aku akan kau singkirkan setelah kau berhasil."

"Memang sesuatu yang mungkin aku lakukan. Tetapi itu akan berarti melemahkan perjuangan untuk seterusnya dan apakah keuntunganku berbuat demikian? Jika aku berhasil, maka sudah tentu aku memerlukan banyak sekali tenaga yang cakap dan tangguh untuk menguasai daerah yang sangat luas ini. Aku tentu akan mempertimbangkan, apakah aku akan mempergunakan orang-orang yang sudah berjuang bersama-sama sebelumnya atau akan mengambil orang-orang baru yang belum pasti kesetiaan dan lelabuhannya. Apakah kau dapat mengerti?"

"Janji-janji yang serupa yang pernah diucapkan oleh tuanku Tohjaya."

"Apakah jika Tohjaya berhasil dan tidak terbunuh, kau juga merasa dirimu akan disingkirkan? Jika demikian kau tentu tidak akan dengan membabi buta setia kepadanya meskipun ia sudah mati."

Tapak Lamba termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku akan memikirkannya."

"Baiklah. Jika kau sependapat, datanglah ke Mahibit. Aku akan menerima kau dengan senang hati."

Tapak Lamba tidak segera menjawab. Dipandanginya Linggapati dan Linggadadi berganti-ganti. Namun pada sorot matanya masih memancar keragu-raguan hatinya.

"Tentu kau masih ragu-ragu." berkata Linggapati, "Tetapi pada suatu saat kau akan menemukan ketetapan hati. Tidak ada yang dapat kau harapkan dengan menyimpan dendam karena kematian Tohjaya. Apalagi Tohjaya sekarang sudah mati. Sedangkan dalam masa hidupnyapun, Tohjaya tidak dapat memberikan apa-apa kepadamu."

Tapak Lamba masih tetap berdiam diri. Sekali-sekali ia memandang kawannya yang termangu-mangu.

Namun terngiang di telinganya kata-kata Linggadadi saat ia mencegah usahanya membunuh Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa jika ia mengurungkan usahanya itu, ia kelak akan tertawa. Tetapi ternyata Linggadadi justru akan membunuhnya. Jika Linggapati tidak datang pada saatnya, mungkin ia dan kawannya itu pun sudah mati terbunuh oleh Linggadadi itu.

"Apakah mungkin ini suatu permainan, atau sebenarnya Linggadadi memang lebih garang dan bodoh dari Liggapati?" bertanya Tapak Lamba di dalam hatinya.

Tetapi agaknya Tapak Lamba pun mempunyai perhitungan tersendiri. Ia ternyata memilih hidup dari pada mati.

"Aku dapat memikirkannya dan mempertimbangkannya dengan beberapa orang kawan." berkata Tapak Lamba di dalam hatinya.

Tetapi ia terkejut bukan kepalang ketika Linggapati seolah-olah dapat melihat isi hatinya dan berkata, "Nah, bukankah kau mendapat kesempatan untuk membicarakan persoalanmu dengan kawan-kawanmu. Yang penting bagimu adalah, bahwa kau masih

tetap hidup. Mungkin kau akan mengkhianati aku dengan keputusan-keputusan lain. Tetapi itu terserah kepadamu. Aku tahu bahwa kau cukup licik, seperti aku dan adikku. Kebanyakan orang-orang yang mempunyai gegayuhan yang terlampau tinggi, akan memperjuangkannya dengan licik atau pada saat maut mulai mengancam."

Ternyata sekali lagi Tapak Lamba tidak mau tersinggung harga dirinya dengan terang-terangan. Karena itu maka jawabnya, "Bukankah itu pertimbangan yang wajar? Aku belum memutuskan sesuatu saat ini. Jika kau tidak membunuhku, adalah salahmu sendiri jika pada suatu saat aku justru yang membunuhmu."

Linggapati tertawa. Tetapi Linggadadi menggeram, "Ini berbahaya bagi kita kakang."

"Apakah yang dapat dilakukan oleh tikus-tikus semacam ini? Bukankah dengan sangat mudah kau hampir saja membunuhnya?"

"Tetapi kalian akan menyesal." geram Tapak Lamba yang hatinya menjadi sangat panas.

"Tidak. Kau bukan orang yang bodoh. Menilik sikap dan kata-katamu, kau cukup cerdas menanggapi setiap keadaan. Karena itu, kau akan dapat menjadi orang penting di dalam masa mendatang yang jauh lebih baik dari jaman ini. Singasari bukan saja akan menjadi bertambah besar, tetapi pada suatu saat. Singasari akan mengembangkan sayapnya sampai kedaerah seberang yang paling ditakuti dimasa kini. Daerah disebelah lautan. Hantu akan kita tundukkan dengan kekerasan. Dia selajutnya kita akan menguasai daratan yang paling luas dimuka bumi."

Tapak Lamba mengerutkan keningaya. Lalu katanya, "Kau memang seorang pemimpin yang baik. Tetapi dengan demikian, kau akan memperjuangkan mimpimu dengan bersungguh-sungguh."

"Aku senang mendengar jawabmu. Seperti dugaanku kau memang cerdik. Nah, sekarang aku akan pergi. Terserah kepadamu. Yang manakah yang akan kau pilih. Kau masih seorang yang bebas sampai saat ini."

Tapak Lamba tidak menjawab. Ia memandangi saja Linggapati yang kemudian berpaling kepada adiknya, "Marilah. Kita beri anak ini kesempatan untuk berpikir. Aku yakin, bahwa pada suatu saat ia akan datang ke Mahibit untuk menyatukan dari dengan kita. Kita tahu bahwa ia tidak berdiri sendiri. Justru karena itu, kita memerlukannya."

Linggadadi pun tidak menyahut. Ia mengikuti saja langkah kakaknya meninggalkan pategalan itu. Sekali-sekali ia berpaling kepada Tapak Lamba. Namun ternyata bahwa watak Linggadadi jauh lebih sulit dari Linggapati untuk dijajagi. Ternyata ketika ia menjadi semakin jauh, ia sempat melambaikan tangannya sambil tertawa. Sama sekali tidak nampak kesan kekecewaan pada sikapnya.

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada kawannya, kawannya itu berkata, "Apakah Linggadadi itu agak kurang waras?"

"Kenapa?"

"Sikapnya sama sekali tidak dapat diperhitungkan."

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Katanya, "Justru bagi kita ia adalah orang yang sangat berbahaya. Tetapi agaknya, ia lebih bodoh dari kakaknya. Kakaknya adalah orang yang pilih tanding dan cerdik sekali. Bagi Singasari, Linggapatilah yang lebih berbahaya."

"Apa bedanya bagi kita dan bagi Singasari?"

"Kita hanyalah bagian yang sangat kecil dari Singasari. Dan agaknya Linggadadi berbuat menurut kesenangannya saja tanpa memikirkan kepentingan yang lebih besar. Sedangkan Linggapati berpikir lain. Ia masih berusaha memperalat kita untuk kepentingannya."

"Ya. Tetapi jika ternyata akan dapat saling menguntungkan, apakah kita juga akan berkeberatan?"

Tapak Lamba tidak menyahut. Memang semuanya masih akan dapat berkembang. Mungkin kali ini ia hanya akan sekedar diperalat.

Tetapi pada suatu saat ia menemukan kesempatan yang baik. sehingga keadaan akan menjadi sebaliknya.

Tetapi Tapak Lamba masih selalu ragu-ragu. Nampaknya Linggapati terlampau yakin akan dirinya, sehingga ia sama sekali tidak gentar, apapun yang akan dilakukan oleh Tapak Lamba Karena itu, maka ia dengan tanpa ragu-ragu memberinya kesempatan untuk tetap hidup.

"Ah, persetan." tiba-tiba ia menggeram, "Aku tidak akan dapat memecahkannya sendiri. Bukankah kita mempunyai kawan yang dapat diajak berbicara tentang hal ini?"

Kawannya mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya. Ada dua orang yang kini menunggu kita di rumahmu."

"Bukan mereka." tiba-tiba Tapak Lamba membentak, "Mereka tidak akan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang berat dan bersungguh-sungguh."

Kawannya tidak menyahut. Ia menyadari bahwa kedua kawannya yang tinggal di rumah Tapak Lamba, bukanlah orang orang yang cukup penting. Bahkan ia bersama dengan kedua orang itu sama sekali tidak berhasil membunuh dua orang anak-anak yang masih sangat muda. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Namun tiba-tiba terlintas diangan-angannya, bahwa selain kedua anak-anak muda itu ternyata masih ada seorang lagi yang disebut oleh Linggadadi, yaitu Mahisa Bungalan.

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Singasari memang menyimpan banyak orang-orang sakti. Bukan saja yang sudah menjadi semakin tua seperti Mahisa Agni, Witantra, dan Mahendra, tetapi yang muda pun telah tumbuh dengan pesatnya. Sudah barang tentu selain Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan yang disebut bernama Mahisa Bunggalan, kedua orang yang memegang kekuasaan tertinggi di Singasari pun tentu orang-orang yang pilih tanding. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

“Apakah di Mahibit terdapat orang-orang seperti mereka itu?” pertanyaan itu menggelepar di dalam dada Tapak Lamba.

Namun sekali lagi Tapak Lamba mengibaskan semua persoalan itu. Katanya kepada diri sendiri, “Aku harus membicarakannya dengan beberapa orang kawan.”

Demikianlah, maka Tapak Lamba pun mengajak kawannya itu kembali ke rumahnya. Di rumahnya, kedua orang yang menunggunya nampak sudah menjadi sangat gelisah.

“Aku kira kalian tidak akan kembali lagi.” berkata salah seorang dari mereka.

“Pikiran yang paling picik.” sahut Tapak Lamba, “Kami mungkin akan bermalam jika persoalan kami belum selesai.”

“O, jadi kedua anak-anak itu sudah berhasil kalian bunuh?”

“Gila. Apakah pembunuhan itu sajalah yang disebut penyelesaian?”

“O, aku tidak mengerti.” desis yang lain.

“Tentu kalian tidak akan segera mengerti, karena kalian terlampau bodoh.”

Kedua orang yang berada di rumah itu menjadi termangu mangu. Tetapi jawaban itu benar-benar tidak menyenangkan hati mereka. Karena itu, muka salah seorang dari mereka pun berkata, “Kau jangan asal saja berkata. Kami tidak mengetahui apa yang sudah kalian lakukan.”

“Mereka benar.” berkata kawan Tapak Lamba, “Beritahukan kepada mereka apa yang terjadi, baru mereka akan mengerti.”

Tapak Lamba menjadi tegang. Namun ketika terpandang olehnya tiga orang yang nampaknya benar-benar kebingungan, maka ia pun kemudian berkata, “Baiklah. Tetapi kau sajalah yang berceritera, apa yang telah kita alami.”

Orang yang ikut bersama Tapak Lamba itu pun kemudian menceriterakan kepada kedua kawannya, apa yang telah mereka alami.

Kedua kawannya itu mengangguk-angguk. Kemudian salah seorang dari keduanya bergumam, "Jadi kalian telah bertemu dengan Linggapati itu sendiri?"

"Demikianlah menurut pengakuannya. Yang seorang Linggadadi, adiknya, dan yang lain mengaku bernama Linggapati. Memang mungkin bahwa bukan kedua-duanya itulah Linggapati. Tetapi untuk sementara aku mempercayainya."

Kedua kawannya termangu-mangu sejenak. Dan Tapak Lamba pun kemudian berkata, "Kau sudah mulai persoalan ini dengan langkah yang salah. Kita harus berusaha menemukan jalan yang benar, sesuai dengan keadaan yang berkembang di dalam dan di luar kota raja ini. Kebodohan itu tidak boleh terulang kembali."

"Mungkin kami berbuat kebodohan. Tetapi kau pun berusaha melanjutkannya. Kau tentu mempunyai pertimbangan lain setelah kau bertemu dengan orang yang menyebut dirinya bernama Linggapati itu."

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk.

"Mungkin. Dan kita sekarang harus mempertimbangkan semua tindakan kita sebaik-baiknya. Kita tidak berdiri sendiri. Karena itu, aku harus menemui beberapa orang bekas Senapati yang sekarang terbuang."

"Bukan terbuang. Tetapi membuang diri. Bukankah tidak pernah ada pernyataan dari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, bahwa mereka harus disingkirkan? Tetapi merekalah yang dengan kehendak sendiri meninggalkan jabatannya dan bersembunyi, karena mereka menyangka bahwa akan ada pembalasan dendam. Tetapi ternyata sama sekali tidak."

“Siapakah yang kau maksud dengan mereka? Apakah kau tidak termasuk di dalamnya.”

“Ya, termasuk aku, kau dan kita semuanya.”

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Ia pun mengerti maksud kawannya itu. Sampai saat terakhir, ternyata bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak pernah melakukan tindakan apapun terhadap mereka yang pernah menjadi pendukung Tohjaya. Hanya beberapa orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang agak aneh dan tidak bertanggung jawab, terpaksa diawasi dan diperlakukan sebagai orang-orang yang melanggar ketentuan dan kuwajiban seperti orang-orang lain.

Namun demikian, tidak ada niat sama sekali padanya untuk merubah pendiriannya. Ia sama sekali tidak tertarik untuk bekerja bersama dengan orang-orang yang telah menyingkirkan Tohjaya, karena baginya Tohjaya adalah tumpuan harapan.

“Jika tuanku Tohjaya berhasil menguasai Singasari dan menjadikan negeri ini tenang dan berkuasa, maka aku adalah seorang pimpinan di tingkat tertinggi dalam susunan keprajuritan.” berkata Tapak Lamba di dalam hati. Namun kemudian terbersit pertanyaan di dalam hati, “Tetapi siapakah yang akan dapat menjadi perisai bagi Kerajaan yang besar itu. Ternyata bahwa aku tidak mampu sama sekali menghadapi lawan yang menyebut dirinya bernama Linggadadi. Apalagi Linggapati. Jika Tohjaya berkuasa, maka setiap kali Kerajaan itu tentu akan selalu diguncang. Baik oleh Linggapati dan orang-orangnya, maupun oleh pengikut-pengikut Anusapati yang kemudian telah menempatkan diri di belakang Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

Tetapi Tapak Lamba pun kemudian tidak mau memikirkannya semua persoalan itu hanya dengan tiga orang kawannya yang bersembunyi di rumahnya. Karena itu, maka ia pun kemudian merencanakan untuk menemui kawan-kawannya yang lain, yang berpencaran di daerah yang tersembunyi dalam penyamaran masing-masing agar mereka tidak mudah dapat dikenal.

“Kita akan menemui kakang Sunggar Watang. Kita akan minta pendapatnya.” berkata Tapak Lamba kemudian.

“Aku sependapat. Marilah, kita segera menemuinya. Aku tahu tempat persembunyiannya.”

“Kau pernah ke tempat itu?”

“Tidak. Tetapi aku pernah mendapat petunjuk dari seseorang.”

“Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan dapat pergi bersama. Prajurit disetiap pintu gerbang tentu mengawasi semua orang yang lewat. Yang masuk apalagi yang keluar setelah peristiwa yang terjadi, yang kalian lakukan dengan bodoh.”

“Ah.” salah seorang kawannya berdesah, “Jangan menyalahkan kami. Kau pun telah tertarik untuk melakukannya pula. Bahkan membunuh langsung di halaman istana. Bukankah kau sudah bertekad berbuat demikian. Malahan kau telah berjanji untuk memasuki halaman itu jika kau tidak dapat melakukannya dengan cara lain.”

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata pendapat orang gila di muka gerbang itu benar juga. Jika aku membunuh kedua anak-anak yang tidak berarti itu, maka seluruh prajurit Singasari akan bersiaga dari ujung sampai ke ujung negeri. Dengan demikian kesempatan untuk berbuat lebih banyak lagi seolah-olah telah tertutup untuk waktu yang lama.”

“Mungkin demikian.” sahut salah seorang kawannya.

“Sekarang aku justru yakin. Mereka tentu bukan saja bersiaga. Tetapi mereka akan berusaha mencari pembunuhnya.”

“Dan yang pertama-tama menjadi sasaran pengintaian mereka adalah kita.”

“Seperti yang dikatakan Linggadadi.” berkata kawan Tapak Lamba yang ikut ke alun-alun di depan istana, “Nanti kau akan merasa bersyukur bahwa kau tidak membunuh kedua anak-anak itu.”

Tapak Lamba tersenyum, betapapun kecutnya. Ia pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Semuanya akan kita sampaikan kepada kakang Sunggar Watang.”

“Jadi, bagaimana kita akan sampai ke tempat persembunyian itu?”

“Kita, pergi sendiri-sendiri. Dua atau lebih akan dapat menarik perhatian. Apalagi bertiga.”

“Baiklah. Kita masing-masing akan pergi sendiri langsung ke rumah kakang Sunggar Watang.”

Dengan demikian, maka mereka segera menyesuaikan pengenalan mereka atas tempat persembunyian Sunggar Watang. Dan mereka, telah menentukan waktu untuk bertemu di rumah itu.

“Kita akan berjalan justru di siang hari. Tidak banyak orang yang akan mencurigai kita.”

“Tetapi beberapa orang prajurit telah mengenal aku dengan baik. Bahkan ada di antara mereka adalah kawan sepasukanku dahulu.”

“Hindari mereka dan ambillah jalan lain. Jalan yang dijaga oleh prajurit-prajurit yang belum mengenal kita masing-masing, karena bukan hanya kau sajalah yang sudah dikenal oleh beberapa orang prajurit Singasari. Tetapi kami semuanya.”

Dengan demikian, mereka masih mempunyai waktu satu malam lagi yang dapat mereka pergunakan untuk melihat-melihat keadaan di dalam kota. Dengna sedikit penyamaran, mereka tidak segera dapat dikenal. Apalagi prajurit-prajurit muda yang bertugas.

Tetapi mereka tidak lagi berusaha untuk membuat keributan. Mereka hanya berjalan-jalan saja di antara orang-orang yang masih saja nampak sibuk. Apalagi di halaman istana, yang agaknya penyelenggaraan jenazah masih berlangsung, sebelum pada suatu saat jenazah itu akan diperabukan.

Namun, malam itu mereka sama sekali tidak mengalami sesuatu yang dapat merubah sikap dan tanggapan mereka terhadap

Singasari dan orang-orang dari Mahibit. Bahkan sudah mulai terbayang kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat terjadi kelak.

Demikianlah, ketika matahari terbit dipagi harinya, orang-orang itu pun telah mempersiapkan dirinya untuk pergi meninggalkan kota raja. Tetapi seperti yang telah mereka putuskan, mereka tidak dapat pergi bersama-sama, tetapi mereka pergi masing-masing berdua.

Ternyata mereka tidak dikenal oleh para petugas di perbatasan yang masih nampak sangat berhati-hati. Karena mereka masing-masing tidak membawa sesuatu yang mencurigakan, maka mereka pun dapat lewat tanpa gangguan apapun.

Di sepanjang perjalanan menuju ke tempat persembunyian seorang bekas Senapati pada masa pemerintahan Tohjaya, mereka pun tidak mendapat gangguan apapun. Apalagi ketika mereka telah menyimpang dari jalan raya dan memintas lewat jalan-jalan sempit. Bahkan kemudian mereka pun menerobos hutan kecil yang tidak begitu padat, sebelum mereka menginjakkan kakinya pada sebuah padukuhan kecil yang sangat terpencil.

Keempat orang itu pun telah bergabung kembali justru di pinggir padukuhan terpencil itu. Sejenak mereka terpukau melihat keadaan yang mereka hadapi. Bahkan kemudian tumbuhlah keragu-raguannya. Ketika mereka mendapat petunjuk tentang tempat persembunyian itu, yang apabila diperlukan setiap saat dapat mereka kunjungi, mereka sama sekali tidak membayangkan sebuah padukuhan yang hijau, segar dikelilingi oleh sawah yang subur.

“Aku kira yang akan aku jumpai adalah sebuah goa yang terdapat di lereng batu karang, atau jika tidak ada bukit-bukit karang, aku akan menjumpai beberapa buah gubug ilalang di antara semak-semak belukar.” berkata Tapak Lamba.

Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Salah seorang dari mereka berkata, “Memang meragukan. Tetapi baiklah kita coba. Apakah benar penghuni padukuhan itu adalah orang yang kita cari.”

Dengan ragu-ragu keempat orang itu pun melangkah mendekati padukuhan terpencil itu.

Semakin dekat mereka dengan pintu gerbang padukuhan itu, mereka pun menjadi semakin ragu-ragu. Tidak ada persesuaian sama sekali dengan gambaran mereka tentang tempat persembunyian salah seorang kawan mereka yang mereka anggap cukup berpengalaman dan banyak mempunyai pengikut pada waktunya.

Langkah mereka tertegun ketika mereka seorang anak muda berjalan ke arah mereka dengan membawa cangkul yang disandang di pundaknya.

“Siapakah anak itu?” bertanya salah seorang dari ke empat orang itu.

Tapak Lamba menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Semuanya menjadi kabur.”

Tapak Lamba dan kawan-kawannya membungkukkan kepala mereka, ketika anak muda itu membungkuk pula. Dengan ragu-ragu anak muda itu bertanya, “Siapakah Ki Sanak? Dan apakah Ki Sanak mempunyai keperluan sesuatu dipadukuhan kecil kami ini?”

Tapak Lamba ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun bertanya, “Anak muda, kami memang sedang mencari seseorang. Ia adalah saudara kami yang sudah lama tidak pernah bertemu.”

“O, apakah ia tinggal di padukuhan ini?”

“Agaknya demikian. Menurut petunjuk yang pernah diberikan kepada kami oleh pembantunya, maka ia tinggal di padukuhan ini. Kami mendapat petunjuk jalur-jalur jalan yang harus kami lalui. Sampai ke hutan yang baru saja kami lalui, kami tidak ragu-ragu sama sekali, karena seperti yang tersebut di dalam petunjuk itu. Tetapi setelah kami mendekati padukuhan ini, kami menjadi ragu-ragu. Saudara kami itu tidak pernah menyebut tentang sebuah pedukuhan yang kecil dan alangkah bersih dan rapinya.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, "Siapakah yang Ki Sanak cari."

"Anak muda. Kami mencari saudara kami yang bernama." Tapak Lamba menjadi ragu-ragu. Ia menduga bahwa Sunggar Watang tentu mempergunakan nama lain di persembunyiannya, seperti dirinya sendiri yang kemudian dikenal bernama Tapak Lamba.

"Siapakah namanya?"

Tapak Lamba tidak segera menjawab. Sekali-sekali ia memandang ketiga orang kawannya yang nampaknya juga sedang kebingunan.

Namun tiba-tiba saja Tapak Lamba menyebut nama, "Kuda Wangon. Namanya Kuda Wangon."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berkata, "Tidak ada seorang pun yang bernama Kuda Wangon."

"Baiklah, baiklah Anak muda." berkata Tapak Lamba kemudian, "Barangkali nama itu pun tidak begitu penting. Ia mempunyai beberapa nama sesuai dengan jabatan yang pernah dipangkunya. Tetapi barangkali kau melihat seseorang yang mempunyai ciri-ciri yang khusus. Tubuhnya tidak begitu tinggi. Tetapi ia berjalan tegap dengan dada tengadah. Matanya tajam, daun telinganya agak lebih lebar dari ukuran biasa. Bibirnya tipis. Rambutnya keriting."

Anak muda itu justru menjadi bingung. Lalu katanya, "Ki Sanak, sebaiknya, marilah kita pergi ke rumah Ki Buyut. Barangkali Ki Buyut dapat memberitahukan siapakah orang yang mempunyai ciri-ciri seperti yang Ki Sanak katakan itu."

Tapak Lamba ragu-ragu sejenak. Namun akhirnya ia menganggukkan kepalanya, "Baiklah. Marilah kami ikut ke rumah Ki Buyut yang kau sebut itu."

Anak muda itu pun kemudian berjalan mendahului, diikuti oleh Tapak Lamba dengan ketiga kawannya. Namun demikian memang ada sepercik keragu-raguan yang bergejolak di dalam hati mereka.

Apakah mereka akan benar-benar dapat bertemu dengan orang yang sedang mereka cari.

Dengan ragu-ragu Tapak Lamba berjalan bersama kawahnya memasuki padukuhan yang asing itu. Padukuhan yang meskipun kecil namun tampak bersih dan teratur rapi.

"Pemimpinmu adalah seorang yang rajin." berkata Tapak Lamba kepada anak muda itu.

"Ya. Ia mengawasi sendiri keadaan padukuhan ini." jawab anak muda itu.

"Apakah ia seorang yang keras?"

"O tidak. Sama sekali tidak. Ia adalah orang yang ramah dan baik hati. Barangkali ia adalah orang yang paling sabar dimuka bumi ini menghadapi persoalan apapun juga."

Tapak Lamba ragu-ragu sejenak, lalu, "Apakah di padukuhan ini tidak ada seorang pemarah dengan ciri-ciri tubuh seperti yang aku katakan? Ciri-ciri tubuh memang kadang-kadang tidak segera dapat dikenal. Tetapi ciri-ciri watak semacam itu agaknya mudah diketahui oleh orang lain."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, "Sepengetahuanku tidak ada orang yang berwatak demikian di padukuhan ini. Kami hidup rukun, tenang dan damai. Kami dapat saling memegang perasaan dalam keadaan yang bagaimanapun juga."

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Ia membayangkan bahwa padukuhan itu adalah padukuhan baru dengan penghuni-penghuni baru dari berbagai tempat yang kemudian menyusun suatu masyarakat yang baik sekali.

Apalagi ketika Tapak Lamba dan kawan- kawannya itu mulai menyusuri jalan-jalan di padukuhan itu.

Namun keempat orang itu menjadi ragu-ragu ketika nampak dihadapan mereka sebuah pintu gerbang. Pintu gerbang yang memisahkan bagian yang belum dapat diduganya.

"Itulah rumah Ki Buyut." berkata anak muda yang mengantarnya ketika ia melihat Tapak Lamba dan kawan-kawannya menjadi ragu-ragu.

"Ada dua gerbang di padukuhan ini." berkata Tapak Lamba, "Yang sebuah pintu gerbang padukuhan, dan yang justru lebih besar pada dinding batu yang lebih tinggi, adalah pintu gerbang rumah dan halaman Ki Buyut."

"Ya." sahut anak muda itu, "Ki Buyut adalah seorang pemimpi. Ia kadang-kadang membayangkan sebuah daerah yang lengkap seperti sebuah kota raja. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah istana yang dilingkari dengan benteng batu yang tinggi. Tetapi pintu gerbang itu tidak pernah tertutup bagi siapapun juga. Meskipun seolah-olah Ki Buyut membangun tempat tinggalnya yang terpisah dari masyarakatnya, tetapi sebenarnya Ki Buyut adalah orang yang paling baik, ramah dan mengerti kebutuhan rakyatnya dengan baik."

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Tetapi ia mulai dihinggapi oleh perasaan yang lain. Meskipun demikian ia tidak menunjukkan kesan-kesan apapun ketika ia melangkah semakin dekat dengan pintu gerbang itu.

Sekali-sekali Tapak Lamba sempat juga memandangi rumah dan halaman ditepi jalan yang mebelah padukuhan itu. Tapak Lamba dapat menduga bahwa orang-orang yang tinggal dipadukuhan itu bukanlah orang-orang yang kaya. Mereka hidup sederhana sekali. Tetapi padukuhan yang kecil yang sederhana ini agaknya. dapat diatur sebaik-baiknya sehingga nampak suatu hubungan yang baik dan serasi.

Namun demikian, terasa sesuatu bergetar di dalam dada Tapak Lamba dan kawan-kawannya ketika mereka memasuki pintu gerbang yang terbuka lebar itu. Pintu gerbang yang agaknya memang tidak pernah tertutup. Dan getar dada Tapak Lamba dan

kawan-kawannya itu menjadi semakin bergejolak ketika ia melihat dua orang yang duduk diam di tangga pendapa rumah Ki Buyut itu.

"Mereka adalah juru taman." berkata anak muda itu.

Tapak Lamba hanya menganggukkan kepalanya saja. Namun dalam pada itu, tatapan matanya pun ditebarkannya di sekeliling halaman yang luas dan bersih itu.

"Tetapi ada sesuatu yang aneh." berkata Tapak Lamba di dalam hatinya. "Bekas sapu lidi di halaman itu nampaknya masih utuh. Agaknya belum ada seorang pun yang memasuki halaman ini, atau jika ada, hanya satu dua orang saja." Tapak Lamba menjadi kian berdebar-debar. Menurut dugaannya, halaman itu tentu dibersihkan dipagi dan sore hari. Maka katanya pula di dalam hati, "Jadi sejak pagi belum ada, atau belum banyak orang yang memasuki halaman ini."

Menurut pengertian Tapak Lamba, di hampir setiap padukuhan, rumah Ki Buyut merupakan pusat dari setiap kegiatan. Anak-anak muda, orang-orang tua dan bahkan anak-anak banyak yang setiap saat berada di halaman rumahnya. Tetapi halaman rumah Ki Buyut ini nampaknya terlampau sepi.

"Marilah." berkata anak muda itu sambil menunjukkan sebuah regol kecil disisi pendapa, "Ki Buyut berada di belakang."

"Apakah kami juga harus ke belakang?" bertanya Tapak Lamba.

"Ya. Ki Buyut menerima tamunya di belakang."

Tapak Lamba yang termangu-mangu itu pun semakin dibayangi oleh keragu-raguan yang bertambah dalam. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata. "Aku menunggu di luar saja Ki Sanak. Tolong, sampaikan kepada Ki Buyut, bahwa aku ingin menghadap. Tetapi tidak dibelakang."

"Ah." anak muda itu tersenyum. "Ki Sanak memang aneh. Itu adalah suatu kebiasaan."

"Jadi, Ki Buyut yang ramah, baik hati dan sabar itu tidak pernah keluar dari bagian belakang rumahnya? Bagaimana ia dapat selalu dekat dan mengerti kebutuhan rakyatnya jika ia selalu berada di bagian belakang rumahnya saja."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Kau memang aneh Ki Sanak. Kebiasaan itu adalah kebiasaan pada saat-saat Ki Buyut menerima tamu. Tetapi pada saat yang lain, ia selalu pergi mengelilingi padukuhannya. Bukankah sudah aku katakan, bahwa Ki Buyut sangat teliti dan lebih dari itu, sangat mencintai padukuhan ini? Kau sendiri melihat, bahwa padukuhanku adalah padukuhan yang termasuk cukup bersih, meskipun masih banyak padukuhan yang melampaui padukuhan ini."

Tapak Lamba masih termenung di tempatnya. Anak muda itu memang rendah hati. Tetapi sikap yang berlebihan itu justru menimbulkan kecurigaan padanya.

"Aku telah tertipu oleh sikap Linggadadi." Berkata Tapak Lamba di dalam hatinya, "Sekarang aku harus berhati-hati menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang lain."

Keragu-raguan itu bukan saja membayang di wajah Tapak Lamba, tetapi ketiga kawannya pun menjadi cemas pula.

"Ki Sanak." berkata Tapak Lamba kemudian, "Baiklah. Jika Ki Buyut tidak mau menerima kami di luar kebiasaannya, maka kami akan mohon diri. Kami akan melanjutkan perjalanan mencari saudara kami itu. Mungkin ia memang tidak tinggal di padukuhan ini. Karena itu, biarlah kami mencarinya ke padukuhan yang lain."

"Jadi Ki Sanak mengurungkan niat Ki Sanak menghadap Ki Buyut?"

"Sebenarnya bukan begitu. Tetapi apa boleh buat. Jika kebiasaan Ki Buyut menerima tamu di bagian belakang rumahnya, setelah melalui regol yang bersusun, dan yang terakhir adalah regol samping yang selalu tertutup itu, maka adalah kebiasaanku untuk diterima oleh siapa pun di pendapa."

“Tetapi rumah ini adalah rumah Ki Buyut. Kaulah yang harus menyesaikan dirimu.”

“Jika kita akhirnya tidak juga dapat sesuai, maka aku kira lebih baik aku pergi. Aku tidak ingin mengganggu Ki Buyut dengan kebiasaannya itu.”

“Ki Sanak sudah memasuki halaman ini. Ki Sanak harus bertemu dengan Ki Buyut.” tiba-tiba wajah anak muda itu menjadi lebih garang.

Tapak Lamba mulai yakin, bahwa ia telah tersesat ke dalam suatu keadaan yang tidak dikehendakinya. Anak muda, itu tentu bukan anak muda yang ramah dalam sikap yang jujur. Karena itu, maka ia pun bergeser mendekati kawan-kawannya. Dengan isyarat ia mengajak kawan-kawannya untuk berhati-hati.

Dalam pada itu. Tapak Lamba menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat dua orang yang duduk diam ditangga pendapa itu pun telah berdiri. Dengan langkah yang malas keduanya pergi ke pintu gerbang yang terbuka.

Tetapi Tapak Lamba adalah bekas seorang Senapati, sehingga ia pun secara naluriah dapat mengerti, bahwa kedua orang itu bermaksud untuk menjaga agar mereka yang sudah memasuki halaman itu tidak akan keluar lagi.

“Ki Sanak.” berkata anak muda itu, “Maaf jika mungkin Ki Sanak tidak menyangka, bahwa Ki Sanak harus mematuhi peraturan yang berlaku di padukuhan ini.” ia berhenti sejenak, lalu, “Seseorang yang telah memasuki padukuhan kami, memang tidak akan dapat keluar lagi tanpa ijin khusus dari Ki Buyut. Karena itu, jika Ki Sanak masih ingin keluar dengan selamat, aku persilahkan Ki Sanak menjumpai Ki Buyut. Keputusan terakhir memang berada di tangan Ki Buyut.”

Terasa jantung Tapak Lamba menjadi semakin cepat bergetar. Tetapi ia berusaha untuk menyembunyikannya dari kesan yang tersirat di wajahnya. Bahkan ia masih sempat tertawa sambil berkata. “Ki Sanak. Sebenarnya aku tidak terkejut sama sekali.

Keramahanmu memang berlebih-lebihan anak muda, sehingga justru karena itu timbullah niatku untuk melihat, apakah yang ada di padukuhan ini. Jika kemudian Ki Sanak ingin memaksakan ketentuan yang aneh itu, sudah barang tentu, bahwa aku pun berhak untuk menolak."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Agaknya ia menjadi heran melihat sikap Tapak Lamba yang tetap tenang. Demikian juga ketiga kawannya itu.

"Ki Sanak, apakah Ki Sanak terlampau yakin akan kemampuan Ki Sanak, sehingga dengan tenang Ki Sanak mendengarkan penjelasanku?"

"Bukan begitu." jawab Tapak Lamba, "Aku adalah seseorang yang tidak berarti apa-apa. Tetapi bukankah setiap orang berhak menentukan sikap, jika ia berani mempertanggung jawabkannya? Mungkin aku akan ditangkap dan dihukum. Tetapi jika aku sudah bersedia menjalaninya, apa salahnya?"

Dalam pada itu, kedua orang yang melangkah kepintu regol, telah berdiri di sebelah menyebelah sambil menyilangkan tangan di dadanya. Namun pembicaraan antara anak muda dan Tapak Lamba itu agaknya sangat menarik perhatiannya, sehingga mereka pun nampak mengerutkan keningnya.

Apalagi, ketika kemudian Tapak Lamba berkata kepada kawannya, "He, bukankah kau juga tidak ingin pergi ke belakang. Biarlah aku berbicara dengan anak muda ini. Barang kali kau dapat mencari kawan berbicara yang lain."

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka pun kemudian menyadari maksud Tapak Lamba. Dua di antara mereka pun kemudian bergeser surut. Salah seorang menyahut, "Baiklah. Aku akan mencari kawan berbincang di regol itu."

Sikap Tapak Lamba dan kawan-kawannya sungguh-sungguh mengherankan bagi anak muda itu. Nampaknya mereka tetap tenang menghadapi keadaan yang seharusnya tidak mereka duga lebih dahulu. Bahkan langkah kedua kawan Tapak Lamba yang pergi

ke regol itu pun tidak ubahnya seperti langkah kedua orang yang telah lebih dahulu berdiri di sebelah menyebelah regol itu.

Sikap dan tingkah laku Tapak Lamba dan ketiga kawannya itu memang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh anak muda yang membawa mereka ke halaman itu. Biasanya setiap orang yang sudah berada di halaman itu menjadi gemetar, dan tanpa dapat menolak lagi, mereka pun akan pergi kebelakang. Seterusnya, orang yang sudah memasuki pintu kecil di samping pendapa dan sampai ke bagian belakang dari halaman yang disekat oleh dinding batu itu, tidak akan pernah keluar lagi, selain yang ditunjuk khusus oleh Ki Buyut.

Tetapi sekali ini, orang yang menyebut dirinya Tapak Lamba, dengan tenang menghadapi sikap dan perlakuannya.

“Nah anak muda.” berkata Tapak Lamba kemudian, “Apakah kau tetap pada sikapmu, bahwa aku harus menghadap Ki Buyut? Jika demikian, maka aku akan terpaksa lari dari halaman ini tanpa minta diri lagi.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ternyata aku terlampau bodoh. Sikapmu yang terlalu ramah itu pun berbahaya. Bukankah kau mengatakan demikian tentang aku. Agaknya kau sendiri bersikap demikian.”

“Jika demikian, kita masing-masing adalah orang-orang yang berbahaya. Karena itu, sebaiknya kita tidak bertemu dan tidak mempersoalkan sesuatu. Sebab jika kita masih harus mempersoalkan sesuatu, apalagi kau ingin memaksakan kehendakmu atasku, maka tidak akan dapat dielakkan lagi, bahwa kita masing-masing akan mempergunakan kekerasan.”

“Kau tidak bersenjata.” berkata anak muda itu, “Sedangkan dalam sekejap aku dapat memanggil beberapa puluh orang bersenjata dan terlatih mempergunakan senjatanya.”

“Tidak ada salahnya. Mereka akan mengeroyok aku dan barangkali aku terbunuh di halaman ini. Itu bukan soal bagi kami. Tetapi kami sudah mempertahankan kehormatan dan hargai diri

kami." ia berhenti sejenak, lalu, "Atau barangkali kita memang harus berlomba lari. Aku mungkin memiliki kemampuan lari yang cukup baik."

Anak muda itu nampaknya menjadi tidak sabar lagi. Tetapi ia masih tetap ragu. Apalagi ketika ia melihat dua orang lawan Tapak Lamba masing-masing sudah berdiri dekat kedua orang yang berdiri di sebelah menyebelah regol. Jika mula-mula mereka nampaknya tenang dan acuh tidak acuh, bahwa berdiri seperti patung, kini nampak keduanya menjadi gelisah.

Tapak Lamba dan kawan-kawannya adalah bekas prajurit Singasari meskipun khususnya prajurit yang dibentuk untuk melindungi Maharaja yang hanya memerintah beberapa saat saja. Namun justru mereka adalah prajurit-prajurit pilihan.

Namun demikian sekilas terlintas di dalam angan-angan Tapak Lamba, "Menghadapi Linggadadi, aku tidak mampu berbuat apa-apa. Tetapi orang ini tentu tidak sedahsyat Linggadadi dan Linggapati."

Dalam pada itu, maka keadaan pun menjadi semakin tegang. Anak muda yang ingin memaksa Tapak Lamba untuk memasuki pintu disebelah pendapa itu pun akhirnya tidak dapat bersabar lagi.

Dengan wajah tegang ia berkata, "Ki Sanak. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Kau memang akan mati di halaman ini. Mau atau tidak mau menemui Ki Buyut di belakang."

Tapak Lamba surut selangkah. Ia pun tahu bahwa tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan. Karena itu, maka ia pun mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang. Dengan tajamnya ia memandang arah tatapan mata anak muda yang berdiri tegang di hadapannya.

Ketika anak muda itu memandang kepada kedua kawannya yang berdiri di regol dan dengan jarinya ia memberikan isyarat, maka Tapak Lamba pun berteriak, "Awas, agaknya kedua patung itu akan berbuat sesuatu atas kalian."

Sebenarnyalah memang demikian. Kedua orang yang semula berdiri saja sambil menyilangkan tangannya itu, tiba-tiba saja telah meloncat menyerang dua orang yang telah mendekatinya dengan sikap acuh tidak acuh itu.

Tetapi kedua orang itu pun adalah bekas prajurit yang memiliki kemampuan untuk bertempur. Karena itu, maka serangan itu pun dengan mudah dapat mereka elakkan. Bahkan dalam sekejap kemudian, keduanya telah menyerang kembali dengan dahsyatnya.

"Barangkali memang itulah yang kau kehendaki." berkata Tapak Lamba.

Anak muda itu akan menjawab. Tetapi agaknya kawan Tapak Lamba yang seorang sudah tidak bersabar lagi. Tiba-tiba ia pun telah menyerang anak muda itu tanpa diduga-duga terlebih dahulu.

Anak muda itu pun tidak menduga, bahwa serangan itu datang demikian cepat dan tiba-tiba. Karena itu, ia tidak sempat mengelakkan diri. Yang dapat dilakukan adalah menangkis serangan itu, sehingga dengan demikian sebuah benturan telah terjadi.

Tetapi, kawan Tapak Lamba mendapat kesempatan lebih baik ia menyerang dengan menjulurkan kakinya lurus ke samping menghantam lambung, sedang anak muda itu menangkis serangan itu dengan sikunya sambil sedikit merendahkan dirinya.

Benturan yang tidak diduga itu ternyata telah melemparkan anak muda itu beberapa langkah. Bahkan ia pun kemudian jatuh terguling.

Kawan Tapak Lamba tidak menduga, bahwa anak muda itu memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mendorongnya selangkah surut. Karena itu, maka ia pun terkejut meskipun ia tidak mengalami cidera apapun juga.

Dengan kemarahan yang membakar dadanya, ia pun segera memburu anak muda yang sedang melenting untuk berdiri. Namun agaknya anak muda itu pun cukup lincah, sehingga ia masih sempat menyiapkan diri menghadapi serangan berikutnya.

Tetapi serangan kawan Tapak Lamba itu datangnya bagaikan sambaran guntur dilangit yang mendung. Meskipun anak muda itu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, namun ketika sekali lagi terjadi benturan, maka anak muda itu terpelanting sekali lagi beberapa langkah surut. Sedang kawan Tapak Lamba itu harus meloncat selangkah mundur.

Tapak Lamba menyaksikan perkelahian itu dengan kerut merut dikeningnya. Namun tiba-tiba saja timbullah pertimbangan yang melonjak sesaat. Lawan yang akan dihadapinya tentu bukan hanya ketiga orang itu. Bukan hanya anak muda itu bersama dua orang yang bertempur di sebelah menyebelah pintu gerbang.

Karena itulah, maka ia pun dengan cepat telah mengambil keputusan. Ia harus mengurangi lawan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Karena itulah, maka ia tidak memberikan kesempatan lagi kepada anak muda itu. Ketika anak muda yang terpelanting itu mencoba memperbaiki kedudukannya, sedang lawannya masih belum siap untuk menyerang, Tapak Lamba lah yang mengambil alih. Ialah yang kemudian menyerang dengan sepenuh kekuatan. Kekuatan seorang bekas Senapati yang mumpuni. Yang memiliki kekuatan melampaui kawannya yang telah berhasil melontarkan anak muda itu.

Serangan itu ternyata benar-benar telah melumpuhkan lawannya. Selagi anak muda itu memperbaiki kedudukannya, ia tidak sempat berbuat sesuatu. Ia melihat, tiba-tiba saja kaki Tapak Lamba telah menjulur lurus menghantam dadanya.

Serangan itu rasa-rasanya telah merontokkan tulang-tulang iganya. Nafasnya serasa terhenti, dan matanya menjadi berkunang-kunang. Namun dalam kesadarannya yang terakhir, ia masih sempat meneriakkan isyarat bagi kawan-kawannya yang lain, yang memang sudah diduga oleh Tapak Lamba berada di balik pintu disebelah menyebelah pendapa itu.

Namun dalam pada itu, Tapak Lamba tidak meluangkan setiap kesempatan. Ditinggalkannya anak muda yang pingsan itu, dan berlari ke regol halaman sambil berkata kepada lawannya, “Kita lumpuhkan pula keduanya.”

Kawannya yang telah kehilangan lawan itu pun segera mengerti maksud Tapak Lamba. Ia pun segera mengikutinya menuju kepintu gerbang.

Kedua orang yang berjaga-jaga di pintu gerbang, dan yang telah berkelahi dengan kedua kawan Tapak Lamba yang lain itu pun bukan orang-orang yang memiliki ilmu yang sempurna. Ternyata bahwa keduanya bukan orang yang lebih baik dari kedua kawan Tapak Lamba, sehingga dengan demikian mereka pun telah terdesak sama sekali. Apalagi ketika tiba-tiba saja Tapak Lamba dan seorang kawannya datang membantu.

Pada saat itu, pintu di sebelah menyebelah pendapa itu pun segera terbuka. Seperti yang sudah diduga, beberapa orang keluar dari bagian belakang halaman itu dengan senjata di tangan masing-masing.

Namun saat yang pendek itu, ternyata telah dapat d:pergunakan oleh Tapak Lamba dengan sebaik-baiknya. Ia masih sempat menghantam kedua orang lawannya itu sehingga keduanya terlempar dan pingsan seketika.

Tetapi dalam sekejap kemudian, beberapa orang bersenjata telah menebar di seluruh halaman. Dengan wajah yang jauh berbeda dengan wajah anak muda yang telah pingsan itu, maka delapan orang yang berwajah sekeras batu padas, telah siap untuk menyerang.

Namun Tapak Lamba masih tetap tenang. Bahkan ia masih dapat berkata dengan nada rendah dan datar, “Ambillah senjata kedua orang itu. Pergunakan sebaik-baiknya, sebelum kita berempat akan mati dicincang di sini. Tetapi sebelum kita mati, sedikit-dikitnya empat orang lawan pun harus mati lebih dahulu.”

Kedua kawannya yang semula bertempur melawan dua orang yang pingsan itu pun segera mendekati mereka. Ternyata kedua orang itu mengenggam senjata yang aneh pada kedua belah tangannya.

"Keling." desis salah seorang kawan Tapak Lamba.

"Ya. Masing-masing membawa sepasang. Bukankah dengan demikian kita masing-masing mendapat satu."

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka pun dengan tenang mengambil keempat keling pada dua pasang tangan orang yang pingsan itu.

"Keling yang sangat bagus." berkata Tapak Lamba ketika ia menerima keling itu, "Dengan keling ini kita dapat menangkis serangan pedang atau bindi yang bagaimanapun beratnya, karena sebenarnyalah keling ini terbuat dari baja pilihan."

"Setan atas." geram salah seorang yang baru saja keluar dari halaman bagian belakang itu, "Kalian dengan sengaja telah menimbulkan kerusuhan di sini."

"Bukan aku, tetapi anak muda itu." jawab Tapak Lamba, sambil menunjukkan anak muda yang pingsan itu.

"Sekarang kalian harus mati." geram orang itu.

Tetapi Tapak Lamba justru tertawa. Katanya, "Aku sudah mengatakannya, bahwa kalian akan membunuh aku. Tetapi aku pun akan membunuh kalian. Setidak-tidaknya empat di antara kalian. Ditambah lagi orang yang telah lebih dahulu pingsan. Tetapi agaknya mereka pun tidak akan pernah sadarkan diri lagi."

Delapan orang yang telah menebar di halaman itu menjadi bertambah tegang. Mereka memandang Tapak Lamba dan kawan-kawannya dengan tajamnya. Salah seorang dari mereka pun melangkah maju sambil berkata, "He orang gila. Kenapa kau telah menimbulkan keonaran di sini? Apakah keuntunganmu dengan berbuat demikian?"

Tetapi Tapak Lamba tertawa. Jawabnya, “Pertanyaan inilah yang gila. Seolah-olah kau tidak tahu apa yang telah terjadi dengan kami dan kawan-kawanmu yg pingsan itu. Aku tidak tahu, apakah gunanya pertanyaanmu itu.”

“Persetan.” geram orang itu, yang telah berdiri beberapa langkah dari Tapak Lamba, “Agaknya aku memang berhadapan dengan orang gila karena itu, jangan menyesal. Kami benar-benar akan membunuhmu.”

Tapak Lamba yang mempunyai pengalaman menghadapi keadaan yang gawat, selagi ia menjadi seorang Senapati, memperhitungkan keadaan sejenak. Ia mengerutkan keningnya, ketika orag yang berdiri dihadapannya itu membentak, “Menyerahlah. Mungkin masih ada pertimbangan lain.”

“Jika kami menyerah, maka kami benar-benar telah gila. Karena itu, kami tidak akan menyerah.”

“Dengan demikian akan berarti bahwa kalian akan kami bunuh dengari cara yang paling mengerikan.”

Ternyata Tapak Lamba tidak terlalu banyak berbicara lagi. Tanpa diduga-duga ia sudah mulai bertindak, karena menurut perhitungannya, lawannya kali ini tentu jauh lebih kuat dari dirinya bersama tiga orang kawannya.

Kawan itu, sebelum orang yang berbicara itu mempersiapkan dirinya, Tapak Lamba sudah mendahuluinya menyerang dengan segenap kemampuan yang ada. Ia meloncat seperti loncatan tatit di udara. Tangannya yang mempergunakan keling, terjulur lurus mengarah kedada orang yang masih belum bersiaga itu.

Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah mengejutkan. Sebelum orang itu menyadari keadaan, tiba-tiba saja ia telah melihat Tapak Lamba meloncat.

Serangan itu datang demikian cepatnya. Tidak ada waktu untuk memperhitungkan apapun juga sehingga yang dilakukan adalah semata-mata gerak naluriah saja.

Tetapi gerak naluriah itu tiada banyak menolongnya, karena gerak yang demikian, justru sudah diperhitungkan oleh Tapak Lamba.

Dengan demikian, maka ketika orang itu bergeser kekiri serangan Tapak Lamba pun telah bergeser pula. Meskipun tidak tepat mengenai dadanya, maka serangan itu telah menghantam pundaknya.

Ternyata serangan Tapak Lamba yang dilontarkan dengan sepenuh kekuatannya itu, telah membentur pundak lawannya bagaikan sambaran halilintar. Perasaan panas dan pedih telah menyengat pundaknya, dan rasa-rasanya tulang-tulangnya telah retak karenanya.

Yang menghantam pundak itu kekuatan Tapak Lamba yang dilandasi sepotong besi baja di dalam genggaman. Karena itu, maka akibatnya pun seolah-olah sudah menentukan. Tangan orang itu bagaikan lumpuh seketika, dan seluruh kekuatannya bagaikan terhisap oleh perasaan sakit yang tiada taranya itu.

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert/Ptoofing: Ki Mahesa

Editing: Ki Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 15

SERANGAN Tapak Lamba itu ternyata bagaikan aba-aba yang diberikan kepada ketiga orang kawannya. Dengan serta mereka mereka pun segera berloncatan mencari sasaran masing-masing.

Serangan-serangan itu benar-benar tidak diduga. Selagi perhatian orang-orang yang ada di halaman itu tertuju kepada Tapak Lamba yang menyerang secepat kilat, maka serangan-serangan berikutnya telah datang membadai.

Dengan demikian ,maka sekejap kemudian perkelahian telah menyala dengan dahsyatnya di halaman itu. Tapak Lamba tidak menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diperolehnya pada serangan pertama. Selagi lawannya itu kehilangan keseimbangan, maka tangan kirinya dengan cepat pula telah menghantam tengkuk orang itu sehingga ia pun segera jatuh tersungkur.

Dengan serta merta Tapak Lamba memungut senjata orang itu. Sebilah padang yang cukup panjang. Dan dengan pedang itu di tangan kanannya, dan memindahkan keling di genggaman tangan

kirinya, ia pun segera bertempur melawan orang-orang yang dengan serta merta telah menyerangnya.

Ketiga kawan Tapak Lamba ternyata tidak mengecewakannya. Mereka berhasil menguasai keadaan pada benturan pertama meskipun selanjutnya mereka sadar, bahwa lawan mereka tentu akan dapat menekan mereka dan bahkan mengalihkannya jika mereka tidak berhasil mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya. Bahkan mereka pun sadar, bahwa di balik dinding itu tentu masih ada beberapa orang yang akan segera turun ke halaman dan bertempur bersama-sama.

"Memang tidak ada pilihan lain kecuali mati." berkata Tapak Lamba di dalam hatinya, *"Tetapi matilah dengan cara yang paling baik. Mati sebagai seorang prajurit meskipun aku sudah bukan lagi seorang prajurit."*

Dengan demikian maka Tapak Lamba pun bertempur semakin dahsyat. Pedangnya terayun-ayun mengerikan sekali. Sementara ketiga lawannya berusaha berkelahi dalam pasangan yang rapat. Mereka berputaran dan kadang-kadang berlari-larian membingungkan lawan-lawan mereka.

Dari tujuh orang yang masih mampu bertempur, Tapak Lamba harus melawan dua orang yang bertempur berpasangan. Sedang tiga orang kawannya, bersama-sama melawan lima orang yang Jain. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok yang dengan sengaja dikacaukan oleh tiga orang kawan Tapak Lamba. Sekali-sekali mereka berdiri beradu pungung. Namun tiba-tiba mereka berlari-larian memencar. Namun kemudian mereka telah berada dalam satu lingkaran yang rapat lagi.

Tetapi bagaimanapun juga, lawan mereka adalah jumlah yang hampir berlipat. Apalagi mereka pun bukan orang-orang kebanyakan yang sama sekali tidak mengenal ilmu kanuragan.

Karena itulah, maka pertahanan Tapak Lamba dan kawan-kawannya pun semakin lama menjadi semakin berat.

Namun dalam pada itu, ketiga orang kawan Tapak Lamba itu berhasil mengurangi seorang lawannya yang terpelanting oleh sentuhan keling di pelipisnya. Meskipun sentuhan itu tidak terlampau tajam membenturnya, namun kulit pelipisnya itu bagaikan terkelupas. Darah yang segar memerah diseluruh wajahnya.

Tertatih-tatih melangkah menepi. Ia mencoba menyeka darahnya dengan kain panjangnya. Namun darah itu masih saja mengalir terus.

Dengan demikian, maka jumlah lawan pun menjadi semakin berkurang. Tetapi sejalan dengan itu, tenaga Tapak Lamba dan kawan-kawannya pun menjadi semakin berkurang pula.

Untuk beberapa saat lamanya, perkelahian itu masih berjalan dengan sengitnya. Tapak Lamba bertempur dengan perhitungan yang masak. Sebagai seorang bekas Senapati ia mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di dalam perkelahian itu.

Karena itu, maka ia pun dengan segenap kemampuannya telah bertempur untuk mengurangi jumlah lawan secepat-cepatnya. Meskipun dengan demikian ia harus mengerahkan tenaga, tetapi ia berharap bahwa lawannya yang tersisa tidak akan memerlukan tenaga terlampau banyak.

Karena itulah, maka serangan-serangan Tapak Lamba justru diarahkan kepada lawannya yang paling lemah. Ujung pedangnya bagaikan lalat yang selalu mengejar kemana pun lawannya menghindar.

Dengan mempergunakan segenap kekuatan ilmunya, ujung pedang Tapak Lamba mulai menyentuh tubuh lawannya yang paling lemah. Meskipun hanya segores kecil dan sama, sekali tidak menimbulkan perasaan sakit yang mengganggu. Tetapi titik darah yang kemudian meleleh dilengannya akan dapat mempengaruhi ketahanan perasaan lawannya itu.

Tapak Lamba bertempur semakin seru. Serangan-serangannya bagaikan angin pusaran yang dahsyat sekali.

Demikian juga ketiga orang kawannya. Setelah kawannya susut, mereka menjadi semakin garang. Apalagi di hati masing-masing mulai tumbuh harapan untuk dapat bertahan dan hidup lebih lama lagi. Jika lawannya bukan orang-orang yang memiliki kelebihan melampaui mereka berempat, maka harapan untuk meninggalkan halaman itu tentu masih ada. Meskipun menarik diri dari peperangan agak menimbulkan gangguan pada rasa harga diri tetapi melawan orang-orang yang berjumlah jauh lebih banyak, bukannya cara yang pantang dilakukan.

Karena itulah, maka ketiga orang itu pun berusaha untuk bertempur sambil mendekati Tapak Lamba. Ketika ada kesempatan pada salah seorang dari mereka, maka orang itu pun berdesis di dekat Tapak Lamba, *"Apakah kita akan bertempur terus?"*

Tapak Lamba segera mengerti maksudnya. Karena itu, ia pun mulai mempertimbangkannya, sementara serangan-serangannya justru menjadi semakin garang. Ia telah berhasil menyentuh lagi lawannya dengan ujung pedangnya dan kemudian mendesaknya ke sudut halaman.

Tetapi dalam pada itu, keadaan ketiga kawannya menjadi agak berbeda. Tangan-tangan mereka yang memegang keling menjadi terasa pedih. Setiap kali mereka harus menangkis senjata lawan dengan keling yang tergenggam di tangan. Dan setiap kali tangannya menjadi terasa nyeri.

Tapak Lamba pun mempertimbangkan keadaan itu. Memang keling bukan senjata yang baik untuk melawan senjata panjang. Hanya karena terpaksa tidak ada senjata yang lain sajalah, maka keling itu dipergunakannya.

Akhirnya Tapak Lamba mengambil keputusan yang serupa pula. Ia yakin bahwa masih akan datang lawan-lawan yang lain yang akan mengepung mereka didalam halaman itu.

Karena itu, maka ia pun segera mencari kesempatan. Betapa banyak lawannya, jika ia berhasil melepaskan diri dari halaman itu, tentu ia dan ketiga kawan-kawannya akan dapat lolos dari tangan orang-orang padukuhan itu.

"Kita masih memiliki tenaga untuk lari." desis Tapak Lamba yang kemudian bersiap-siap untuk memberikan isyarat sambil mencari kesempatan.

Namun dalam pada itu, sepasang mata memperhatikan pertempuran yang terjadi di halaman dari balik pintu regol di samping pendapa. Dengan wajah yang tegang ia mengikuti setiap perkembangan. Kadang-kadang wajahnya mengendor sejenak, tetapi kemudian menjadi tegang kembali.

Tiga orang pengawal yang berdiri di belakangnya, rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi melihat keadaan kawan-kawannya di halaman. Tetapi orang itu masih tetap diam saja.

Di halaman perkelahian semakin lama menjadi semakin sengit. Ketika Tapak Lamba merasa, saat yang sebaik-baiknya untuk lari telah terbuka, karena lawan mereka kebetulan berada di satu sisi, maka ia pun segera memberikan isyarat kepada ketiga orang kawannya untuk saling mendekat.

"Ki Buyut." desis salah seorang yang berada dibalik regol samping pendapa, *"Mereka akan lari."*

"Ya, mereka akan melarikan diri."

"Kita harus bertindak cepat sebelum mereka lolos."

"Ya." ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi mereka tidak akan lari."*

"Lihat. Mereka telah bergabung. Kesempatan itu kini benar-benar telah terbuka. Menilik kemampuan mereka, tentu sulit untuk mengejar dan menangkap mereka semuanya. Padahal menurut apa yang telah mereka lakukan di halaman itu, mereka pantas mendapat hukuman yang paling berat. Dibunuh di sarang semut salaka."

Ki Buyut justru tertawa. Katanya, *"Membunuh di sarang semut memang menyenangkan sekali. Apalagi dengan cara yang paling baik. Mereka tidak akan diikat. Tetapi mereka akan dilepaskan dalam kerangkeng."*

"Bagus sekali Ki Buyut. Orang-orang itu sempat melonjak-lonjak kesakitan dan berlari-larian di dalam kerangkeng, sebelum mereka akan jatuh menjadi mangsa semut salaka, sehingga hanya kerangka mereka saja yang tinggal."

Ki Buyut tertawa perlahan-lahan. Tetapi ia masih berdiri di tempatnya memandangi orang-orang yang berusaha untuk mendekati pintu gerbang.

"Mereka tentu berhasil lari Ki Buyut. Tanpa meloncati dinding. Mereka dapat menempuh jalan yang paling aman. Lari lewat pintu gerbang, sementara orang-orang kita yang dungu itu menjadi semakin lelah."

Tetapi Ki Buyut masih tetap berdiam diri.

Seperti yang diduga oleh ketiga pengawal Ki Buyut itu, maka Tapak Lamba memang mencari jalan yang paling aman. Lari melalui pintu gerbang. Dengan demikian maka cara mereka bertempur pun saling menyesuaikan diri untuk dapat bergeser mendekati pintu gerbang itu.

Pada saat yang terakhir, maka Tapak Lamba pun tiba-tiba telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya. Pedangnya bagaikan angin prahara yang mengamuk di tengah-tengah padang ilalang.

Dengan demikian, maka lawan-lawannya pun telah terdesak mundur beberapa langkah, sehingga memberi kesempatan kepada kawan-kawannya untuk dengan cepat mencapai regol halaman yang masih terbuka itu.

Dengan demikian, maka saat untuk melarikan diri itu benar-benar telah terbuka. Menurut pengamatan mereka, di luar regol masih

belum ada orang-orang lain yang datang dengan atau tidak dengan isyarat.

Tetapi ketika mereka sudah siap untuk meninggalkan halaman itu, terdengarlah salah seorang dari lawan-lawannya bersuit nyaring. Agaknya ia merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukannya untuk menahan keempat orang yang akan melarikan diri itu.

"Terlambat." desis salah seorang dari para pengawal Ki Buyut.

"Isyarat itu yang terlambat." desis Ki Buyut.

"Mereka mengira bahwa kita selalu mengikuti perkelahian itu. Dengan atau tanpa isyarat kita akan turun kehalaman."

Tetapi Ki Buyut justru tertawa lagi sambil berdesis, *"Mereka tidak akan lari."*

Baru saja mulutnya terkatub, maka seorang dari ketiga kawan Tapak Lamba telah melangkah surut ke pintu regol disusul oleh kawannya yang lain. Dua orang yang lain, masih tetap bertempur sambil mundur perlahan-perlahan mendekati pintu regol, sebelum mereka akan meloncat berlari.

Tetapi, ketika Tapak Lamba yang paling akhir berdiri di regol itu, siap meneriakkan isyarat untuk berlari, tiba-tiba saja ia mendengar suara tertawa meledak di balik regol kecil di sebelah pendapa. Di sela-sela suara tertawa itu terdengar Ki Buyut berkata, *"He, kampret, ternyata kau memang luar biasa."*

Panggilan itu telah menghentikan langkah Tapak Lamba. Dalam keragu-raguan ia mendengar kawannya berdesis, *"Marilah. Jangan hiraukan pangilan itu."*

Tetapi Tapak Lamba menjadi termangu-mangu.

Lawan-lawannya pun menjadi heran melihat sikap Tapak Lamba. Justru karena Tapak Lamba tidak segera berlari meninggalkan halaman, maka mereka pun menjadi ragu-ragu untuk bertindak. Apa

lagi setelah mereka mendengar suara tertawa Ki Buyut dari balik regol di sisi pendapa.

"Marilah, cepat." sekali lagi kawan Tapak Lamba memperingatkan.

"Tunggu." desis Tapak Lamba, *"Kau mendengar suara tertawa itu?"*

"Ya."

"Dan kau mendengar orang yang tertawa itu menyebut kita kampret?"

"Jangan pedulikan. Kita akan terjebak oleh lawan yang jumlahnya tidak terhitung."

"Tetapi kita harus menunggu sebentar." desis Tapak Lamba yang tiba-tiba saja berteriak, *"He, keluarlah."*

Sejenak suasana halaman rumah Ki Buyut itu menjadi sangat tegang. Tapak Lamba berdiri tegak di tempatnya dengan kepala tengadah. Ditangannya masih tergenggam sebilah pedang. Dan di tangan kirinya sebuah keling.

Suara tertawa masih terdengar dari balik regol di sebelah pendapa. Tetapi Tapak Lamba dan kawan-kawannya masih belum melihat siapakah yang telah tertawa itu.

Dalam pada itu, ketiga pengawal Ki Buyut menjadi semakin tidak sabar. Mereka melihat Ki Buyut tertawa berkepanjangan, sedang orang-orang yang berdiri di regol itu sudah siap untuk melarikan diri.

"Kita akan turun lebih dahulu." desis salah seorang dari mereka.

"Sst, mungkin itu suatu cara baru dari Ki Buyut untuk menahan orang-orang yang akan lari meninggalkan halaman ini."

"Persetan." desis yang lain.

Tetapi suara tertawa Ki Buyut pun segera terhenti. Dengan senyum dibibirnya ia berkata kepada ketiga orang pengawalnya, *"Nah, kau lihat? Ia tidak akan pergi meninggalkan halaman ini."*

"Kenapa Ki Buyut?"

Ki Buyut tidak menjawab. Tetapi ia berdesis, *"Kita akan turun ke halaman."*

Ki Buyut pun kemudian membuka pintu regol itu lebar-lebar. Diiringi oleh ketiga orang pengawalnya, ia kemudian menuruni tangga regol disisi pendapa itu.

"He kampret yang buruk." Katanya, *"Kau benar-benar memiliki kelebihan yang tidak mudah dicari tandingnya. Kemarilah. Jangan lari. Tidak pantas seorang Senapati melarikan diri dari gelanggang."*

Tapak Lamba termangu-mangu sejenak. Sedang kawannya di belakang regol berdesis, *"Jangan hiraukan. Jangan hiraukan."*

"Lihatlah." berkata Tapak Lamba kepada kawan-kawannya, *"Ki Buyut sendiri agaknya sudah keluar dari sarangnya. Menilik sikap dan pakaiannya, ia adalah pimpinan tertinggi di sini."*

"Kita tidak peduli. Kita tinggalkan saja tempat ini."

"Kemarilah dan lihatlah. Aku menjadi curiga."

Ketiga orang kawannya menjadi ragu-ragu. Sementara Ki Buyut menjadi semakin dekat. Sekali lagi suaranya yang besar mengumandang di halaman itu, *"He kau kampret dan cucurut-cucurut kecil? Apakah kalian akan lari? Bukankah kalian prajurit-prajurit pilihan pengawal pribadi tuanku Tohjaya."*

Ketiga kawan Tapak Lamba menjadi ragu-ragu pula mendengar suara itu. Perlahan-lahan mereka menjengukkan kepala mereka untuk melihat siapakah sebenarnya Ki Buyut yang dibayangi oleh kekaburan dan rahasia.

"He, kemarilah kampret." desis Ki Buyut itu, *"Kita akan berbicara dengan baik. Ternyata kau adalah satu-satunya tamuku yang dapat*

memaksa aku keluar dari ruang yang aku sediakan untuk menerima tamu-tamuku."

Tapak Lamba memandang orang itu dengan saksama. Orang itu tidak begitu tinggi, tetapi tegap. Matanya tajam sedang daun telinganya agak lebih lebar dari daun telinga yang kebanyakan. Bibirnya tipis dan rambutnya agak keriting."

"He." desis Tapak Lamba kepada kawan-kawannya, *"Kau lihat orang itu."*

Ketiga kawannya pun termangu-mangu. Hampir mereka tidak mempercayai penglihatannya. Ternyata orang itulah yang sedang dicarinya. Sunggar Watang.

Tetapi menghadapi kenyataan itu, Tapak Lamba dan kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Apakah orang itu telah berubah sikap terhadap kawan-kawannya atau ada perhitungan lain, sehingga ia harus membunuhnya.

"Setiap orang asing dibunuhnya." desis Tapak Lamba, *"Mungkin ia dengan demikian berusaha untuk melenyapkan setiap kemungkinan untuk mengenalinya."*

"Ia benar-benar tidak mau dikenal lagi." bisik kawannya, *"Apakah itu bukan berarti bahwa kita pun harus dilenyapkan."*

"Apalagi kita sudah pasti dapat mengenalnya dengan sebaik-baiknya." gumam yang lain.

"Kita akan melihat perkembangan keadaan ini." berkata Tapak Lamba, *"Namun selama ini kita tidak melihat isyarat apa pun yang diberikan oleh orang-orang di dalam halaman ini. Bukankah tidak ada orang diluar regol?"*

Sejenak Tapak Lamba dan kawan-kawannya masih tetap mematung, sementara Ki Buyut melangkah menjadi semakin dekat.

"Kampret, kau masih mengenal suaraku?" bertanya Ki Buyut.

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Katanya, *"Apakah kau Buyut dari pedukuhan ini?"*

"Ya."

"Siapa namamu?" bertanya Tapak Lamba.

"Kau cukup hati-hati. Terima kasih atas pertanyaanmu itu."

Ketiga orang pengawal Ki Buyut itu menjadi terheran-heran. Sikap Ki Buyut kali ini agak lain terhadap tamu-tamunya. Biasanya ia bertanya sepatah dua patah kata saja. Kemudian menentukan, apa yang harus dilakukan terhadap tamu itu. Dibebaskan meskipun sambil ditakut-takuti, atau dibunuh dengan cara yang berbeda-beda. Cara yang menyenangkan sekali bagi mereka.

"Sebut namamu." desis Tapak Lamba.

"Namaku Kidang Pengasih."

"He." Tapak Lamba terkejut mendengar nama yang baginya terdengar lucu.

Kidang Pengasih mengerutkan keningnya melihat perubahan wajah Tapak Lamba. Namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang.

Dengan nada yang tinggi, disela-sela suara tertawanya ia berkata, *"Kau heran mendengar namaku he? Aku adalah seseorang yang digadang-gadang oleh orang tuaku menjadi seorang yang baik hati, penolong dan penuh dengan belas kasihan. Aku memang pernah bertapa di hutan-hutan sebelah padukuhan ini. Tapa Kidang. Apakah kalian tidak percaya?"*

"Aku percaya." berkata Tapak Lamba, *"Lalu apakah maksudmu menahan aku disini? Aku sudah akan pergi meninggalkan halaman ini. Tetapi kau menahan kami."*

"Ki Sanak." berkata Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih, *"Kau memang tamuku yg khusus, yang mempunyai cara tersendiri untuk menjumpaiku."*

"Aku tidak ingin bertemu dengan kau lagi. Aku tahu, bahwa kau tidak mau berhubungan dengan siapa pun juga. Orang yang

pingsan itu berkata, bahwa tidak ada orang yang sempat keluar dari halaman ini."

"Ah itu tidak benar. Aku dapat menilai seseorang dengan beberapa pertanyaan. Jika ia tidak mengkhawatirkan padukuhan ini, tentu akan aku bebaskan. Tetapi jika mereka aku anggap berbahaya, maka aku akan melenyapkannya demi padukuhanku. Bukan sekedar karena aku seorang pendendam."

"Itu pun suatu kebohongan besar. Kau adalah pendendam yang paling menarik hati. Dendammu kau tumpahkan kepada sasaran yang tidak tepat. He, kita sudah terlalu banyak berbicara. Biarlah aku pergi, atau kau akan memaksa aku membuat padukuhanmu ini menjadi karang abang?"

Ki Buyut tertawa semakin keras. Katanya, *"Kau memang kampret kecil yang nakal. Tetapi dengan demikian aku justru ingin mempersilahkan kau duduk. Aku akan merubah kebiasaanku untuk menerima tamuku di bagian belakang rumahku ini. Sekarang, aku akan menerima kalian di pendapa."*

Tapak Lamba termangu-mangu sejenak. Dan kawannya yang ada di belakangnya berbisik, *"Apakah ini bukan sekedar sebuah jebakan?"*

Tapak Lamba berdesis perlahan-lahan sekali, *"Kita akan mencobanya. Ia tentu tidak akan dapat segera berterus terang. Agaknya pengawal-pengawalnya pun tidak mengetahui siapakah ia sebelumnya."*

"He." berkata orang yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu, *"Apa yang kalian bicarakan? Apakah kalian ragu-ragu? Atau curiga?"*

"Ya." jawab Tapak Lamba tegas.

Orang itu tertawa pula. Lalu ia pun bertanya, *"He, siapa namamu, he? Apakah aku tadi sudah bertanya?"*

"Namaku Tapak Lamba."

Orang yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu pun tertawa semakin keras. Katanya, *"Bagus. Namamu bagus sekali. Tapak Lamba."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Kemarilah Tapak Lamba. Kita dapat berbicara dengan baik di pendapa."*

Tapak Lamba termangu-mangu. Sedang ketiga orang pengawal Ki Buyut dan orang-orangnya yang masih sadar akan dirinya menjadi bingung atas sikap itu.

Sejenak Tapak Lamba merenung. Kemudian ia berpaling kepada ketiga orang kawannya. Katanya berbisik, *"Kita akan mencobanya. Nampaknya ia pun harus tetap menjaga kedudukannya di hadapan para pengawalnya."*

"Kau dengar kesempatan yang aku berikan kepadamu." berkata orang yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu, *"Aku melihat kelainan pada kalian berempat. Karena itu, kita akan berbicara sebaik-baiknya."*

Ketiga pengawal Ki Buyut menjadi semakin tidak mengerti. Maka salah seorang dari mereka pun bertanya, *"Kenapa sikap kita tiba-tiba menjadi sangat lunak? Bukankah mereka telah berbuat onar, dan bahkan menjatuhkan beberapa orang korban? Seharusnya mereka mendapat hukuman jauh lebih berat dari siapa pun yang telah datang ketempat ini."*

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Katanya, *"Apakah kau tidak melihat sikap dan tandangnya? Ia dapat menjatuhkan korban lebih banyak lagi di antara kita. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa. He, apakah kau tidak melihat bahwa mereka bertempur dengan cara yang hampir tidak dapat disembunyikan lagi."*

"Apa itu Ki Buyut."

"Mereka adalah Senopati-Senopati Singasari."

"Gila." desis pengawalnya, *"Bukankah dengan demikian berarti mereka harus dilenyapkan?"*

"Jika kita mampu. Jika tidak, aku dapat menyumbat mulutnya dengan apapun yang dimintanya."

"He." ketiga pengawalnya termangu-mangu. Tetapi mereka tidak bertanya lagi.

Ki Buyut pun kemudian melangakah semakin dekat dengan Tapak Lamba yang masih berdiri di regol.

"Ki Sanak. Aku memenuhi tuntutanmu. Aku tidak akan menerima di bagian belakang rumahku ini. Sebaiknya kau melenyapkan semua perasaan curiga itu."

"Apakah aku dapat mempercayaimu?" desis Tapak Lamba.

"Itu terserah kepadamu. Tetapi aku bermaksud baik. Aku akan bersikap lain terhadapmu."

Tapak Lamba masih dicengkam oleh keragu-raguan. Sekali-sekali ia berpaling kepada kedua kawannya yang juga termangu-mangu.

"Aku berjanji." berkata Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih, *"Tidak akan terjadi sesuatu apapun lagi di halaman ini."*

"Kau dapat merubah janjimu dalam sekejap." berkata Tapak Lamba.

"Jadi bagaimana?" betanya Ki Buyut, *"Baiklah kau yang menentukan, apakah yang harus aku lakukan untuk menerima kalian."*

"Aku akan berbicara sendiri. Maksudku, berdua saja dengan Ki Buyut Kidang Pengasih. Ini adalah tuntutanku yang terakhir. Semula aku memang berharap untuk dapat berbicara dtngan Ki Buyut di pendapa. Tetapi ternyata keadaan berkembang semakin buruk bagi kami."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak, lalu, *"Maksudmu hanya kau dan aku?"*

"Ya."

"Lalu bagaimana dengan kawan-kawanmu itu?"

"Ia akan menunggu aku diregol ini. Dan orang-orangmu harus menjauh sampai ke dinding halaman sebelah menyebelah."

Ki Buyut tertawa. Jawabnya, *"Tuntutan yang gila. Lebih mirip dengan tuntutan seorang pengecut. Baiklah kampret. Aku bersedia memenuhinya."*

"Ki Buyut." desis pengawalnya, *"Itu berbahaya sekali bagi Ki Buyut."*

Ki Buyut masih tertawa. Katanya, *"Aku bukan tikus curut. Jika ia mau bermain gila, aku dapat memenggal lehernya di pendapa, sementara ketiga kawannya itu dapat kau cincang di halaman."*

"Aku atau kau." kata Tapak Lamba, *"Kau jangan membuat gambaran yang salah terhadap anak buahmu. Kau tidak akan dapat memenggal leherku. Tetapi justru aku mungkin sekali untuk melakukannya."*

"Itu pun suatu gambaran yang keliru. Kita tidak dapat memperbandingkan kemampuan kita sekarang ini." berkata Ki Buyut, *"Nah, kita sudah berbicara terlampau panjang. Naiklah."* lalu katanya kepada pengawalnya, *"Mundur sampai ke dinding itu. Kalian dapat melihat apa yang kami lakukan di pendapa. Jika ia curang, terserahlah kepadamu apa yang pantas kalian lakukan terhadap ketiga kawannya yang akan tetap berdiri diregol. Sebagai tiga orang yang merasa dirinya terlampau lemah, maka mereka selalu mencari tempat yang paling baik untuk segera dapat melarikan diri."*

Tapak Lambalah yang menjawab, *"Tidak dalam perang tanding. Tetapi dalam perkelahian bersama seperti ini, maka lari bukannya sikap yang tercela."*

"Suaramu seperti guruh yang meledak di langit. Tetapi itulah yang menarik. Aku memang memerlukan beberapa orang prajurit. Marilah, naiklah ke pendapa."

Ki Buyut kemudian melangkah ke pendapa sambil memberikan isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk surut dan berdiri di

tepi halaman, sementara ketiga kawan Tapak Lamba masih tetap berdiri di regol.

"Hati-hatilah." pesan Tapak Lamba kepada mereka, *"Aku yakin bahwa ia adalah orang yang kita cari. Tetapi aku tidak tahu sikap yang sebenarnya daripadanya."*

"Kau pun harus berhati-hati." berkata ketiga kawannya itu hampir bersamaan.

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian dengan langkah yang tetap ia berjalan menuju ketangga pendapa pula.

Sejenak kemudian keduanya pun telah naik dan untuk sejenak mereka berdiri termangu-mangu.

"Ah, duduklah." Ki Buyut pun kemudian mempersilahkan tamunya duduk di atas sehelai tikar yang memang terbentang di pendapa itu.

"Apakah kau lupa kepadaku." tiba-tiba saja Ki Buyut bertanya.

"Tidak. Aku datang memang dengan harapan dapat bertemu dengan kau. Tetapi kami menjadi ragu-ragu setelah kami melihat keadaan disini."

"Apakah mula-mula kau bertanya tentang aku?"

"Ya. Aku mencari seseorang. Tetapi aku tidak dengan jelas menyebut namamu, Sunggar Watang." sahut Tapak Lamba, *"Tetapi yang aku jumpai kemudian adalah suatu usaha untuk membunuhku."*

"Bukan maksudku."

"Agaknya selama ini kau telah menjadi iblis yang paling buruk di sini. Kau membunuh setiap orang yang tersesat ke dalam lingkunganmu."

"Jarang sekali orang yang memasuki daerah ini. Tetapi kau pun harus ingat, bahwa aku sedang bersembunyi disini. Jika ada orang

yang mengenalku, meskipun hanya ciri-ciri bentuk tubuhku, aku akan dapat diseret ke tiang gantungan."

"Ternyata keadaan di Singasari tidak seburuk itu. Aku juga bersembunyi, justru di dalam kota raja. Tetapi aku dikenal sebagai seorang yang tua, kurus dan terbungkuk-bungkuk."

"Kau terlampau gila. Bagaimana kau berani tinggal di dalam kota raja, he?"

"Ternyata aku selamat sampai sekarang. Tidak ada orang yang mencari aku, atau dengan sengaja menyelidiki kemanakah aku bersembunyi."

"Tetapi aku langsung dapat mengenalmu."

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menjawab, *"Aku datang kemari sebagaimana aku adanya. Aku tidak menyapu wajahku dengan warna-warna yang kegelapan dan membuat kumisku agak keputih-putihan. Aku tidak berjalan-jalan terbungkuk-bungkuk sambil terbatuk-batuk."*

"Menggelikan sekali." berkata Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih, *"Bagaimanapun juga, maka orang-orang yang telah mengenalmu dengan baik akan tetap mengenalmu."*

"Tetapi ternyata tidak. Apalagi memang tidak ada usaha untuk mengenali orang-orang yang hilang sejak tuanku Tohjaya tidak memerintah lagi. Juga tidak ada orang yang berusaha mencarimu kemana pun juga."

Tiba-tiba wajah Ki Buyut itu berkerut. Katanya, *"Tetapi apakah aku dapat percaya kepadamu? Seperti kau kepadaku, aku pun curiga keadamu. Apakah kau tidak sedang mengemban tugas dari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dan mengkhianati kekeluargaan kita? Apakah kau sedang mencari aku dan akan menangkapnya?"*

"Jika karena itu, aku dapat menjawab dengan pasti, bahwa aku tidak sedang melakukan tugas yang demikian. Tetapi jika nyawaku terancam, aku dapat berbuat kasar, tetapi untuk melindungi hidupku. Sudah aku katakan, setidak-tidaknya aku harus membunuh

orang dalam jumlah yang sama. Empat orang. Dan aku yakin bahwa aku akan dapat melakukannya di sini meskipun kau ada."

"Kau jangan membuat persoalan baru lagi disini."

"Kau mencurigai aku." sahut Tapak Lamba, *"Padahal aku memang mencarimu. Ada persoalan yang ingin aku bicarakan. Bukankah kau telah memberikan petunjuk bahwa aku harus datang ke tempat ini? Tetapi yang aku ketemukan ternyata suatu daerah pembantaian yang mengerikan sekali."*

Ki Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada datar, *"Sebenarnyalah aku terlalu dihantui oleh ketakutanku sendiri. Aku mencurigai setiap orang, sehingga aku memang berusaha melenyapkan siapa pun juga yang aku sangka dapat menjadi sebab orang lain dapat mengenalku."*

"Tetapi ketakutanmu membawa akibat yang sangat buruk bagi orang lain. Adalah salahmu bahwa tiba-tiba saja kau telah menjadikkan dirimu seorang Buyut dipadukuhan ini. Tetapi kau adalah Buyut yang paling gila yang pernah aku jumpai. Jika kau memilih kedudukan seperti kedudukanku, maka kau tidak perlu mencurigai setiap orang, karena tidak seorang pun yang akan pernah tertarik kepadku."

"Apakah ada bedanya? Justru karena aku seorang Buyut di sini, maka aku dapat melindungi diriku seperti sekarang ini. Aku dapat memerintahkan orang-orangku untuk membuat pengamatan yang berlapis-lapis."

"Itu pikiran yang paling bodoh. Bukankah seorang Buyut akan selalu menjadi sorotan orang lain? Jika seseorang datang ke padukuan ini dan bertemu dengan kau, maka orang itu harus kau lenyapkan. Akhirnya, hal itu berkembang menjadi semakin buruk. Bukan saja setiap orang yang datang kepadamu harus dilenyapkan, tetapi orang yang sama sekali tidak berkepentingan sama denganmu pun akan dipancing untuk datang ke halaman rumah ini dan memasuki regol samping itu untuk tidak pernah keluar lagi."

Ki Buyut tegang karenanya. Lalu, *"Agaknya memang begitu. Sebenarnya banyak sekali orang yang hanya sekedar lewat. Tetapi orang-orangku memancingnya untuk singgah dan akhirnya tidak akan pernah keluar lagi."*

"Nah, bukankah itu suatu pembantaian yang tidak ada taranya?" ia berhenti sejenak, lalu, *"Aku juga seorang pembunuh. Aku pun akan melepaskan dendamku kepada orang-orang yang tidak mau mengerti arti perjuanganku. Tetapi tidak seperti yang kau lakukan. Aku, seorang pembunuh pula, merasa ngeri melihat caramu dan orang-orangmu yang berusaha menjilat dihadapanmu. Mereka merasa berjasa dan mendapat kehormatan darimu jika mereka dapat menghadapkan satu atau lebih korban yang akan kau cincang di halaman belakang rumahmu ini. Agaknya yang terjadi atasmu adalah gabungan antara dendam, ketakutan dan pelepasan sakit hati yang tidak terkendali."*

"Ya. Kau benar. Dan orang-orangku sudah terbiasa berbuat demikian."

"Terserah kepadamu. Apakah kau masih akan tetap berbuat demikian atau tidak. Jika kau masih tetap akan membunuh siapa pun termasuk kami, maka kami pun dapat berbuat serupa. Karena kami tahu, orang-orangmu bukanlah prajurit-prajurit yang mampu mengimbangi kemampuan kami."

"Sebagian kau benar. Tetapi sebagian salah. Bagaimanapun tinggi ilmumu, namun jumlah yang berlipat ganda akan dapat menentukan akhir sebuah perkelahian."

"Jadi kau tetap bersikap demikian."

"Bukan maksudku berkata seperti itu. Aku akan memikirkannya. Tetapi sementara ini, aku harus dapat mengambil sikap terhadap kalian."

"Itu terserah kepadamu. Tetapi aku akan tetap menggenggam senjata ini."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya nampak di pelupuk matanya, apa yang pernah dilakukannya selama ia berada di padukuhan itu.

Peristiwa demi peristiwa, seakan-akan baru saja terjadi dua tiga hari yang lalu.

"Semuanya seolah-olah terjadi diluar sadarku." berkata Ki Buyut itu.

"Bagaimana kau dapat menjadi Buyut di padukuhan ini?" bertanya Tapak Lamba.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dilihatnya orang-orangnya yang berdiri dengan gelisah di pinggir halaman, sedang ketiga kawan Tapak Lamba termangu-mangu di depan regol.

"Memang sebuah ceritera yang menarik." berkata Ki Buyut, *"Semula aku memang tidak bermimpi untuk menjadi Buyut disini."*

"Apakah Buyut yang lama atau keturunannya yang berhak telah kau bunuh pula?"

"Pertanyaanmu membuat aku berdebar-debar."

"Jika demikian, sesungguhnya kau telah melakukannya."

"Bukan begitu. Aku tidak membunuh Ki Buyut yang lama atau keturunannya yang berhak. Aku justru telah berjasa kepadanya, dan aku diambilnya menjadi menantunya."

Tapak Lamba mengerutkan keningnya.

"Aku telah membunuh seorang laki-laki yang ingin merampas anak gadis Ki Buyut itu. Karena itulah maka aku mendapat kesempatan yang baik dan karena aku adalah menantunya, maka aku telah menggantikan kedudukannya."

"Setelah Ki Buyut meninggal?"

"Tidak. Ki Buyut menyerahkan jabatan itu karena ia sudah tua dan tidak sanggup lagi melakukan tugasnya."

"Dan anaknya masih tetap menjadi isterimu?"

"Ya."

"Hatinya tentu tersiksa jika ia tahu apa yang telah kau lakukan."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Nampak kekecewaan membayang diwajahnya. Sambil memandang kekejauhan ia berkata, *"Beberapa kali kau salah tebak."*

"Jadi, bagaimanakah yang sebenarnya?"

"Isteriku senang sekali melihat perbuatanku."

"He."

"Kau akan mengenalnya nanti. Kadang-kadang ia berbuat lebih gila daripadaku. Ia memilih korbannya dan cara yang paling disukai untuk membunuh korban itu."

"Gila. He, apakah kau berkata sebenarnya?"

"Aku berkata sebenarnya. Ia adalah pembunuh yang jarang dicari duanya. Bahkan diantara seribu laki-laki sekalipun."

"Bagaimana hal itu terjadi?"

Ki Buyut menggelengkan kepalanya. Jawabnya , *"Aku tidak tahu. Aku jumpai perempuan itu sudah dalam sifatnya yang demikian. Ia mengagumiku setelah aku berhasil membunuh laki-laki yang paling ditakuti dipadukuhan ini."*

"Yang mula-mula dikagumi oleh perempuan itu?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, *"Kali ini kau menebak tepat. Kami memang sedang bersaing. Meskipun umurku lebih tua, namun ternyata aku masih lebih kuat daripadanya. Apalagi kemudian aku dapat memberinya kepuasan dengan memberikan korban-korban yang dapat diperlakukan menurut kehendaknya."*

"Gila." tiba-tiba saja Tapak Lamba menggeram, *"Aku tidak percaya. Sejak dahulu kau selalu membuat ceritera khayal yang*

mengerikan. Dan ceritera-ceritera khayal itulah agaknya yang telah membuatmu menjadi liar dan buas. Apalagi setelah kau mendapat kesempatan di padukuhan ini. Maka ceritera khayal yang bergabung dengan dendam dan sakit hati itu telah kau ujudkan. Aku tidak pernah dapat membayangkan perempuan seperti yang kau katakan itu."

"Kali ini aku tidak sedang berkhayal. Aku berkata sebenarnya. Nanti kau akan dapat berkenalan dengan perempuan itu. Tetapi jangan terkejut jika tiba-tiba ia meraba kulitmu atau salah seorang kawanmu sambil bergumam, "Alangkah bagusnya kulit ini."

"Apa maksunnya dengan kata-kata itu?"

"Ia menginginkan kulit itu untuk membuat barbagai macam barang yang disenanginya. Mungkin alas tempat duduk, atau hiasan yang akan dilekatkan pada dinding dan barangkkali sebuah selubung songsong atau benda-benda yang dikeramatkannya."

"Gila. Itu lebih gila lagi. Maksudmu, ia sampai hati menguliti korbannya seperti menguliti seekor lembu?"

Ki Buyut mengangguk.

"Alangkah buasnya. Kebuasannya sesuai dengan kebuasanmu." Tapak Lamba berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku tidak percaya. Aku tidak percaya semua ceriteramu. Nah, jika benar, dimana perempuan itu. Panggil ia kemari."

"Jangan sekarang. Ia baru sibuk di belakang. Jika ia marah, akibatnya akan menggelisahkan padukuhan ini."

"Kenapa?"

"Ia harus membunuh. Jika tidak ada orang asing yang akan dibunuhnya, maka ia mencari korbannya diantara penduduk sendiri."

Tapak Lamba memandang sorot mata Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu. Dengan nada yang datar ia

berdesis, *"Apakah kau sudah gila dan mengkhayalkan dunia yang paling biadab?"*

Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia menebarkan pandangan matanya keseluruh halaman. Ia melihat pengawalnya menjadi sangat gelisah seperti kawan-kawan Tapak Lamba yang berdiri di regol.

Sejenak kemudian ia pun berkata, *"Aku sama sekali tidak gila. Tetapi jika tidak ada perubahan apa pun di dalam tata kehidupanku, maka aku sebenarnya akan dapat menjadi gila seperti yang kau katakan."*

Tapak Lamba menjadi semakin heran melihat mata Ki Buyut yang menjadi semakin buram. Seolah-olah ia melihat sebuah ruangan yang dalam dan penuh rahasia.

"Kau tentu tidak percaya. Apakah kau ingin berkenalan dengan isteriku?" bertanya Ki Buyut tiba-tiba.

"Dimana isterimu itu?"

"Marilah, kita pergi kebelakang. Ia berada disana."

Tapak Lamba tersenyum pahit. Katanya, *"Kau sudah mencoba untuk mengkhianati aku. Sudah aku katakan, aku tidak mau pergi ke bagian belakang rumahmu. Aku tahu, bagian belakang rumahmu ini penuh dengan alat-alat untuk membunuh. Membunuh dengan cara yang baik dan membunuh dengan cara yang paling biadab."*

"Kau selalu bercuriga. Maksudku, aku ingin mempertemukan kau dengan isteriku."

"Suruh isterimu kemari. Dari sorot matanya dan dari tutur katanya, aku akan dapat melihat, apakah ceriteramu itu benar atau sekedar sebuah khayalanmu saja."

Mata Ki Buyut itu tiba-tiba menjadi aneh. Hitam matanya bagaikan mengambang, sementara bibirnya mulai bergerak-gerak tidak menentu.

Tapak Lamba memandanginya saja dengan penuh kewaspadaan. Rasa-rasanya kawannya itu memang mengalami perubahan tata kehidupan yang dipengaruhi oleh sesuatu yang kurang dimengertinya.

"Tetapi mungkin juga karena gejolak perasaan dendam yang tiada tersalurkan sejak ia meninggalkan kota raja dan bersembunyi di padukuhan terpencil ini." berkata Tapak Lamba kemudian kepada diri sendiri.

"He." tiba-tiba Ki Buyut itu berdesis, *"Kau benar-benar tidak mau pergi ke belakang?"*

"Sunggar Watang." desis Tapak Lamba kemudian, *"Jangan kau turutkan perasaan gilamu itu. Ingat, bahwa sesuatu hanya dapat dilakukan dengan perhitungan yang matang. Kau aku anggap saudara tua didalam banyak hal. Tetapi jika kau menjadi gila, sudah tentu aku tidak akan dapat mendengarkan kata-katamu lagi."*

Ki Buyut bernama Sunggar Watang, tetapi yang lebih senang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu masih saja membayangkan sesuatu yang tidak sewajarnya. Namun nampaknya ia berusaha untuk menguasai dirinya dan bertahan pula kesadarannya.

"Tolong, tolonglah aku." ia kemudian berdesis, *"Di mana sebenarnya aku sekarang berdiri? Apakah aku benar-benar sudah gila?"*

"Kakang Sunggar Watang." Tapak Lamba berkata perlahan-lahan sambil bergeser maju, *"Jangan terlalu banyak membebani dirimu dengan berbagai macam perasaan. Mungkin kau dan aku mempunyai beban perasaan yang sama. Tetapi aku tidak pernah benar-benar tenggelam dalam dunia yang tidak berkesadaran. Memang pernah hampir saja aku membunuh dua orang anak muda tanpa perhitungan. Tetapi untunglah bahwa aku bertemu dengan Linggadadi, adik Linggapati, sehingga niat itu urung karenanya."*

"He, kau sebut-sebut nama Linggapati?"

"Ya, kenapa?"

Ki Buyut memegangi keningnya sambil menundukkan kepalanya. Gumamnya, *"Aku bingung sekali. Nama itu pernah aku dengar."*

"Dengarlah kata-kataku. He, kakang Sunggar Watang. Apakah kau benar-benar beristeri di sini?"

"Ya. Aku benar-benar beristeri disini. Dan isteriku itulah yang membuat aku gila dan buas seperti yang kau lihat sekarang."

"Kau mulai mengigau lagi."

"Aku tidak mengigau." tiba-tiba Ki Buyut itu berteriak, *"Kau akan berkenalan dengan isteriku. Tetapi setiap orang yang pernah melihat isteriku tentu akan mati. Ia menuntut kematian setiap orang. Apalagi sudah beberapa hari tidak seorang pun yang dibunuhnya di rumah ini."*

Tetapi Tapak Lamba menggelengkan kepalanya, *"Aku tidak percaya. Kegilaanmulah yang telah membuat gambaran serupa itu."*

"Gila, gila. Jika kau tidak percaya, kenapa kau tidak mau pergi menemuinya dan mencoba merubah sikapnya itu. O, ia akan dengan gembira menunjuk kulit wajahmu yang aneh dan minta kepadaku, agar kau dipancung dihadapannya dan menyimpan wajahnya sebagai topeng yang sangat menarik."

"Ingat Ki Buyut, aku masih membawa senjata. Dan ingat, bahwa aku bukan seekor anjing yang dapat kau kelabui dengan sepotong tulang."

"O, gila, gila. Aku akan memanggil isteriku kemari. Tetapi jika ia minta kau dikuliti, sama sekali bukan salahku."

Tapak Lamba menjadi berdebar-debar. Ia termangu-mangu sejenak ketika ia kemudian melihat Ki Buyut itu berdiri dan dengan tergesa-gesa meninggalkan pendapa masuk ke ruang dalam.

Dengan dada yang berdebar-debar Tapak Lamba memandang ketiga kawannya yang masih berdiri dipintu. Agaknya mereka masih tetap menunggu apa yang akan terjadi.

"Mereka bukan pengecut pula." desis Tapak Lamba di dalam hati, *"Agaknya mereka pun akan menunggu meskipun akibatnya dapat berbahaya sekali."*

Beberapa saat Ki Buyut masih tetap berada di dalam rumahnya. Tidak ada pembicaraan yang terdengar. Agaknya isterinya berada di bagian belakang rumah Ki Buyut yang besar itu.

Hampir saja Tapak Lamba kehilangan kesabaran. Apalagi ketika ia melihat orang-orang yang berada di regol itu memberikan isyarat kepadanya, agar ia meninggalkan tempatnya.

"Sebaiknya aku memang pergi saja dari rumah orang gila ini." katanya di dalam hati. Sekilas ia memandang orang-orang Ki Buyut yang berdiri di tepi halaman melekat dinding batu.

"Apakah yang akan mereka lakukan jika aku meninggalkan tempat ini?" pertanyaan itu timbul di dalam hati Tapak Lamba.

Namun dalam pada itu, selagi ia sudah bersiap-siap untuk turun ke halaman dan meninggalkan rumah Ki Buyut itu, tiba-tiba ia mendengar suara di dalam rumah. Suara seorang perempuan.

"Agaknya itulah isterinya." berkata Tapak Lamba kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian Tapak Lamba terkejut bukan buatan. Yang muncul di pintu adalah Ki Buyut Kidang Pengasih yang mendukung seorang perempuan yang agaknya cacat pada kakinya. Lumpuh.

Namun dalam pada itu, terasa bulu-bulu Tapak Lamba meremang. Wajah perempuan itu ternyata wajah yang nampaknya sangat bengis dan kejam.

"Jadi, agaknya Sunggar Watang tidak berbohong." berkata Tapak Lamba di dalam hatinya.

Ketika kemudian Ki Buyut meletakkan isterinya di atas tikar di pendapa, perempuan itu menggeram, *"Jadi orang inilah yang telah memaksa aku keluar ke pendapa?"*

"Ya." sahut Ki Buyut, *"Ia adalah sahabatku sejak aku berada di Singasari."*

"Persetan." jawabnya. Sejenak perempuan itu memandang wajah Tapak Lamba sehingga terasa dada Tapak Lamba bagaikan digelitik oleh perasaan aneh. Ia belum pernah melihat wajah seorang perempuan sebengis perempuan itu.

"Apa sebabnya kawanmu ini tidak kau bawa ke belakang saja?" bertanya perempuan itu.

"Ia memilih tempat ini."

"Gila, bukankah kita yang mempunyai rumah ini?"

"Dan bukankah kau sudah bersedia menemuinya disini?"

Perempuan itu membelalakkan matanya. Namun kemudian katanya, *"Memang tidak ada bedanya. Di sini pun aku dapat menilai ujudnya."*

Tapak Lamba masih tetap termangu-mangu. Tetapi rasa-rasanya dadanya bergetar ketika tiba-tiba saja ia melihat perempuan itu tersenyum. Tersenyum ramah kepadanya.

Tapak Lamba mengerutkan keningnya.

"He." perempuan itu tiba-tiba saja menjadi tegang, *"Kenapa orang-orang itu berdiri di sana?"*

"Itu menjadi syarat pembicaraanku dengan orang ini. Sahabatku."

"Gila. Tidak ada orang yang dapat memberikan syarat apapun di sini. Akulah yang paling berkuasa. Ayo, panggil mereka kemari."

Ki Buyut menjadi bimbang. Tetapi isterinya membentaknya, *"Cepat, panggil mereka kemari."*

Dalam ke-ragu-raguan itu ia melihat Tapak Lamba tersenyum sambil berkata, *"Jangan memaksa suamimu. Akulah yang minta agar mereka tetap berada di tempatnya."*

"Persetan." perempan itu berteriak, *"Bukan kau yang mengatur. Tetapi aku."*

"Kali ini akulah yang mengatur. Aku bersenjata. Dan senjataku ini dapat aku pergunakan setiap saat. He, apakah suamimu tidak pernah mengatakan sesuatu tentang aku? Aku adalah algojo yang paling disegani di Singasari. Aku dapat memancung kepala seseorang dengan sekali sentuh. Pedangku ini memiliki kekuatan dan ketajaman tujuh kali lipat pedang pada umumnya."

"Kau bohong." jawab perempuan itu, *"Pedang itu adalah pedang yang kau rampas dari orang-orangku."*

"He." Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk sambil berkata, *"Ya. Aku lupa. Aku telah merampas pedang anak buahmu yang tidak mau menurut perintahku. Tetapi aku tetap seorang algojo yang menarik. Aku kadang-kadang membunuh korbanku tidak dengan senjata. Tetapi aku gantung terbalik. Aku ikat kakinya dan aku tutup hidung dan mulutnya dengan tanganku sampai ia mati lemas. Bukankah itu menyeyangkan sekali? Tetapi lain kali aku biarkan korban-korbanku mati dengan sebelah tangannya aku ikat pada sebatang pohon. Lucu sekali. Ada yang lima hari baru mati. Ada yang tujuh hari. Tetapi ada yang hanya satu hari. Nah, kau dapat meniru caraku. Membunuh dengan semut tidak menarik lagi bagiku."*

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Wajahnya yang bengis nampak menjadi semakin bengis. Namun sekali lagi dada Tapak Lamba berdesir ketika ia melihat perempuan itu tersenyum. Dengan sepenuh hati ia berusaha untuk tetap menguasai kesadarannya menghadapi perempuan yang menyimpan seribu macam rahasia itu.

"Baiklah." berkata perempuan itu, *"Kau memang seorang algojo yang menarik. Tetapi suamiku tidak pernah mengatakannya sesuatu kepadaku tentang kawan-kawannya. Apalagi seorang algojo dari Singasari. Ia mengatakan, bahwa baru satu kali ia berada di kota raja ketika ia melihat wisuda tuanku Tohjaya. Sesudah itu ia merantau dari satu tempat ketempat yang lain, sehingga akhirnya ia sampai ke rumah ini."*

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Disini suamimu itu kau ajari membunuh setiap orang yang kau kehendaki."*

"Tidak. Aku tidak pernah mengajarinya membunuh. Ia memang seorang pembunuh yang baik."

"Ya." desis Tapak Lamba, *"Tetapi tidak untuk selalu membunuh setiap saat seperti yang dilakukannya sekarang."*

"Ia memang seorang pembunuh." teriak perempuan itu, *"Bertanyalah kepadanya. Ia sudah membunuh laki-laki yang akan menjadi suamiku. Yang aku cintai dan yang mencintai aku dengan sepenuh hati."*

"He?" mata Tapak Lamba terbelalak, *"Jadi?"*

"Bukan, bukan begitu." sahut Ki Buyut.

"Diam." bentak isterinya, *"Aku tahu. Kau tentu akan mengatakan bahwa ayahkulah yang menyuruhmu karena ayahku tidak setuju dengan laki-laki itu. Sebagai upahmu maka kau akan diambilnya menjadi menantunya dan akan menggantikan kedudukannya. Dan janjinya itu dipenuhinya. Kau diambilnya menjadi menantunya, dan selang beberapa pekan, ia kedapatan mati membunuh diri dengan pesan, bahwa kau akan mendapatkan kedudukannya."*

"Itu tidak benar."

"Benar. Apakah kau akan membantah?"

Tiba-tiba saja Ki Buyut menundukkan kepalanya, sedang isterinya berkata seterusnya, *"Tetapi kau harus tetap ingat akan janjimu. Aku mau menjadi isterimu asal kau memenuhi segala permintaanku."*

"Dan permintaanmu yang pertama adalah permintaan yang paling gila. Kau minta aku membunuh ayahmu."

"Tidak. Bukan aku yang memintanya. Ia membunuh diri."

Tapak Lamba termangu-mangu sejenak. Tetapi dibiarkannya saja kedua orang suami isteri itu saling mempertahankan kebenarannya

masing-masing. Dengan demikian ia bermaksud mengetahui apakah sebenarnya yang telah terjadi di padukuhan itu.

Ki Buyut Kidang Pengasih yang agaknya masih akan mencuci kesalahannya dihadapan kawan lamanya itu berkata, *"Kau jangan mengada-ada. Bukankah kau minta aku melepaskan dendammu karena kau menyangka bahwa ayahmulah yang menyuruh membunuh laki-laki yang akan merampas kehormatanmu itu?"*

"Bohong. Ia sama sekali tidak akan berbuat demikian. Aku mencintainya dan ia mencintai aku."

"Jika demikian kau tidak akan melemparkan pisau itu ke arahnya meskipun meleset."

"Aku tidak pernah melakukannya. Ayahkulah yang melakukannya, ketika aku sedang duduk berdua dengan laki-laki itu. Yang pernah aku lakukan adalah sebaliknya, aku telah melemparkan pisau kepada ayah. Aku akan membunuhnya ketika itu. Ketika ia disusupi iblis."

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Ia menjadi bingung mendengar percakapan yang tidak berujung pangkal itu. Bahkan yang setiap kalimat rasa-rasanya saling bertentangan.

Tetapi kemudian ia menjadi agak jelas melihat persoalannya ketika ia mendengar perempuan itu berkata diantara sedu sedannya yang tiba-tiba saja meledak, *"Ayah itu bukan ayahku sendiri. Dan itulah sumber dari segala kejahatan yang pernah terjadi di padukuhan ini."*

Ki Buyut tidak menyahut lagi. Kepalanya pun kemudian tertunduk lesu.

"Aku telah dihinggapi dendam tiada taranya. Ibuku dibunuh atas perintah ayah tiriku, karena ayah tiriku mempunyai niat-niat buruk terhadapku. Laki-laki yang aku cintai itu pun dibunuhnya pula." ia berhenti sejenak, lalu, *"Dan mulailah aku dengar permainan iblis itu pula. Aku mencari jalan untuk membunuh ayah tiriku. Dan setelah itu iblis itu benar-benar telah merasuk kedalam diriku."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Kini ia menjadi semakin jelas apakah yang sebenarnya telah terjadi. Agaknya dipadukuhan ini telah berkobar api dendam yang melingkar-lingkar. Dendam di antara keluarga, dibumbui oleh dendam yang menyala di hati Sunggar Watang. Akibatnya, pedukuhan ini menjadi tempat pembantaian. Sunggar Watang yang diburu oleh ketakutan, bahwa seseorang akan dapat mengenalinya, isterinya yang mendendam kepada setiap laki-laki karena bakal suaminya terbunuh, berbaur menjadi suatu bentuk yang sangat mengerikan sekali.

Dalam kerisauan itu, terdengar Tapak Lamba berkata, *"Nah, Ki Buyut. Jika dendam memang masih tetap menyala di dalam hati, marilah kita mencari saluran yang sewajarnya. Aku pun seorang pembunuh yang tidak tanggung-tanggung. Dan kau ternyata benar-benar bertangan dan berhati iblis. Bagaimana jika kita menyebut sekali lagi nama Linggapati."*

Ki Buyut Kidang Pengasih termangu-mangu sejenak. Agaknya ia pun menjadi bingung atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di padukuhannya. Yang ia mengerti ialah, perempuan itu minta ia melakukan sesuatu. Dan ia pun telah melakukannya.

"Aku tidak tahu, pesona apakah yang telah membelengguku waktu itu." ia berkata kepada diri sendiri, *"Sehingga aku seolah-olah tidak tahu lagi apa yang pantas aku lakukan, dan yang manakah yang tidak."*

Ki Buyut memandang isterinya sekilas. Isterinya itu masih tetap cantik, meskipun membayang kebengisan iblis di wajahnya.

"Ia waktu itu masih lumpuh seperti sekarang." berkata Ki Buyut di dalam hatinya. Tetapi peristiwa itu memang tidak lapat dihindari. Lumpuh bagi isterinya bagaikan penyakit keturunan. Ibunya juga lumpuh sebelum tangan-tangan yang jahat membunuhnya. Kemudian beberapa saat setelah itu, isterinya itu pun mennjadi lumpuh pula.

Tetapi setelah isterinya itu perlahan-lahan menjadi lumpuh, kebengisan dan kekejamannya justru menjadi semakin bertambah-tambah.

Sakit hatinya, ditambah kecewa yang membara oleh cacatnya itu, dibumbui oleh dendam dan kebencian didada suaminya, menjelmalah istana pembantaian yang mengerikan itu.

Tapak Lamba yang liar itu pun merasa ngeri membayangkan apa yang telah pernah terjadi dibagian belakang rumah itu.

"Ki Buyut." berkata Tapak Lamba kemudian, *"Kau belum menjawab pertanyaanku. Daripada kau hidup di bawah bayang-bayang yang gelap, oleh dendam dan sakit hati, bagaimanakah jika kita menghubungkan diri dengan Linggapati? Meskipun dengan demikian masih akan berarti pembunuhan dan pembunuhan, namun hal itu kita lakukan untuk tujuan yang jelas. Berhasil atau tidak berhasil. Kita tidak sekedar membunuh dan menguliti seseorang seperti menguliti seekor kambing. Tetapi kita membunuh dengan cita-cita yang mapan dan jelas."*

"Siapakah Linggapati itu?" bertanya isteri Ki Buyut.

"Seorang yang memiliki pengaruh bukan saja pengaruh, tetapi juga ilmu yang tiada taranya." jawab Tapak Lamba.

"Ialah yang harus datang kemari." geram isteri Ki Buyut itu.

"Nyai Buyut." berkata Tapak Lamba, *"Aku tidak akan berani mengatakannya seandainya pada suatu kali akan bertemu lengan Linggapati. Sebenarnyalah Linggapati jauh lebih perkasa dari kita masing-masing. Dan ia memiliki alas perjuangan yang jauh lebih kuat dari sebuah padukuhan seperti ini."*

"Bohong." Nyai Buyut itu hampir berteriak, *"Kau sangka ada orang yang lebih kuat dari Ki Buyut dan pengawalnya. Aku dapat menangkap setiap orang yang aku kehendaki. Juga Linggapati."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Nyai Buyut itu masih belum mengetahui, betapa lebatnya hutan diluar semak-semak perdu di sekitar padukuhannya.

"Nyai." berkata Tapak Lamba, *"Aku pernah bertemu dengan Linggapati dan adiknya Linggadadi. Aku pernah bertempur melawan Linggadadi. Aku mengetahui betapa tinggi ilmu yang ada padanya sehingga aku tidak dapat mengatakannya apakah aku rangkap lima dapat melawannya."*

"Mungkin kau tidak dapat melawannya meskipun rangkap lima. Tetapi suamiku dan tiga orang pengawalnya itu akan sanggup melawan siapa pun juga."

"Mungkin. Tetapi Linggapati adalah manusia luar biasa."

Nyai Buyut memandang Tapak Lamba sejenak. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum sambil berdesis, *"Wajahmu memang menarik sekali Ki Sanak. Kau mempunyai tahi lalat dipelipis. Kumismu adalah kumis yang jarang terdapat meskipun hanya tipi sekali. Sepasang matamu menunjukkan sifat-sifatmu yang keras, tetapi licik. He, wajahmu pantas sekali diabadikan."*

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Namun kemudiai ia pun tersenyum, *"Suamimu tadi juga sudah mengatakan, bahwa mungkin kau akan tertarik sekali kepada wajahku. Wajah yang mungkin ingin kau ambil begitu saja dan kau simpan sebagai hiasan dinding rumahmu bersama-sama beberapa buah topeng kayu. Bukankah begitu?"*

Nyai Buyut memandang Tapak Lamba dengan tajamnya. Orang ini memang aneh. Ia sama sekali tidak menjadi ketakutan dan ngeri. Bahkan ia masih dapat tersenyum sambil berkat, *"Nyai Buyut. Aku mengerti bahwa kau dan suamimu sudah dihinggapi penyakit semacam penyakit gila. Aku tahu bahwa kadang-kadang kau berbicara dan bersikap dengan sadar, namun kadang-kadang tidak. Tetapi cobalah kau mengenang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atasmu dan suamimu. Maka kau sendiri akan tahu dengan pasti, bahwa kalian berdua telah dihinggapi penyakit jiwa yang parah."*

"Cukup." bentak Nyai Buyut. Bahkan kemudian ia tertawa, *"Menarik sekali. Aku mau menyimpan wajah itu dengan kepalanya*

sama sekali. Aku akan membuat reramuan obat yang dapat mengawetkan kepalamu."

Nyai Buyut justru terkejut ketika ia melihat Tapak Lamba justru tertawa terbahak-bahak. Katanya, *"Jangan salah sikap. Aku pun sering memotong kepala orang lain dan menyimpannya. Tetapi biasanya aku rendam pada semacam cairan yang asam-asam. Dan aku pun ingin menyimpan kepala seorang perempuan sakit ingatan seperti kau."*

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Buyut Kidang Pengasih itu pun berteriak keras-keras. *"Cukup. Sudah cukup. Permainan ini dapat membuat aku gila."*

Bentakan itu memang mengejutkan. Dan karena itulah agaknya ada semacam kejutan yang menghentak di kepala Nyai Buyut itu. Dan kejutan itu ternyata telah merubah sikapnya pula dengan tiba-tiba.

Perlahan-lahan Nyai Buyut itu menyadari keadaan dirinya. Dan karena itulah maka setitik air mata telah mengembun di matanya.

"Kita semuanya telah menjadi gila." berkata Ki Buyut, *"Marilah kita hentikan kegilaan ini. Marilah kita berpikir seperti seorang yang waras."*

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Katanya di dalam hati, *"Mudah-mudahan keduanya tersadar dari mimpi gila yang mengerikan itu."*

Dengan hati yang berdebar-debar Tapak Lamba melihat Nyai Buyut itu pun kemudian menangis. Seolah-olah ia dihadapkan pada sebuah gambaran masa lalu yang sangat pahit dan menyedihkan.

"Tidak, tidak." desisnya disela-sela tangisnya, *"Aku tidak mau melihat itu lagi."*

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Diusapnya bahu isterinya sambil berkata, *"Sudahlah Nyai. Marilah kita hentikan semuanya itu. Meskipun aku tidak akan berhenti sebagai pembunuh, tetapi sebaiknya kita pikirkan pendapat tamu kita kali ini. Meskipun kita*

masih akan tetap membunuh, sebaiknya pembunuhan itu lebih terarah dan berencana. Apakah kau dapat mengerti?"

Nyai Demang mengusap matanya. Sambil mengangguk ia berkata, *"Aku mengerti kakang."*

"Nah, dengan demikian, maka kita mempunyai masa depan yang lebih baik dari sekarang. Kita tidak hanya akan menunggui kuburan raksasa ini dan memaksa diri mencari kepuasan dengan cara yang paling gila, tetapi mungkin pada suatu saat kita benar-benar menemukan suatu kesempatan yang baik.

"

Nyai Buyut mengangguk pula.

"Tegasnya, kita akan bersama-sama dengan Ki Linggapati memberontak. Bukankah begitu?"

"Begitulah." jawab Tapak Lamba.

"Kita akan melawan kekuasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka meskipun kita tidak akan dapat menghidupkan tuanku Tohjaya lagi."

"Kita tidak usah terikat kepada seseorang. Tetapi yang penting, arah dendam kita dan kesempatan bagi kita sendiri."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya kemudian, *"Baiklah Ki Sanak. E, siapakah namamu?"*

Sebelum Tapak Lamba menjawab, isterinya menjadi heran dan bertanya, *"Bukankah seharusnya kau sudah mengenal namanya?"*

Ki Buyut termangu-mangu. Tetapi ia pun tak mau menyebut nama kawannya itu, seperi juga kawannya tidak mau menyebut namanya.

"Panggil aku Tapak Lamba." sahut Tapak Lamba.

"Ya, Tapak Lamba. Aku ingat sekarang." gumam Ki Buyut meskipun ia tahu betul bahwa nama itu pun bukan nama yang pernah dikenalnya dahulu.

"Sekarang." berkata Ki Buyut pula, *"Marilah kita mulai dengan jalan kehidupan yang baru. Aku akan berusaha untuk mengarahkan cara hidup rakyat padukuhan ini sesuai dengan rencana kita."*

"Bagaimana dengan pengawal-pengawalmu yang kebingungan itu?" bertanya Tapak Lamba.

Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu pun berkata, *"Biarlah aku memanggilnya dan berbicara dengan mereka. Jika aku berhasil mempengaruhi mereka, maka yang lain tentu akan tunduk dan mengikut saja."*

"Lalu bagaimana dengan orang-orangku?" bertanya Tapak Hamba.

"Sebaiknya, biarlah mereka mengamati suasana."

"Aku tidak mengerti." sahut Tapak Lamba, *"Aku akan memanggil orang-orangmu dan tetap menjauhkan aku dari orang-orang ku yang berdiri dimuka gerbang itu."*

Ki Buyut termangu-mangu. Lalu katanya, *"Nyai. Marilah kita berpikir waras. Bagaimana dengan ketiga orang-orangmu itu? Apakah ia akan dapat mengerti jika kita berubah pikiran? Mereka sudah terlalu lama hidup dan berbuat gila seperti yang kita lakukan."*

Nyai Buyut menundukkan kepalanya. Katanya, *"Aku tidak mengerti. Aku tidak yakin, seperti aku tidak yakin akan diriku sendiri."*

"Kau harus yakin, seperti aku yakin akan diriku. Aku harus meletakkan harapan bagi masa depanku. Dan mereka pun dapat menumpang pada tujuan ini."

"Kau dapat mencobanya." berkata Nyai Demang itu. *"Tetapi jika gagal, dan menganggap kita kehilangan kiblat, maka aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan."*

"Bagaimanapun juga mereka masih tetap mempunyai akal *budi. Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan kegilaan kita semuanya masih ada batasnya."*

Nyai Buyut tidak menjawab. Dengan tatapan yang sayu ia memandang kearah ketiga orang pengawalnya yang melekat dinding, sedang yang lain bertebaran dipinggir halaman.

"Panggillah mereka." berkata Nyai Buyut kemudian.

"Aku akan menyingkir." berkata Tapak Lamba.

"Kau masih tetap bercuriga."

"Ya. Aku lebih tidak yakin lagi, apakah yang akan dapat terjadi kemudian."

"Terserahlah." berkata Ki Buyut, *"Pergilah kepada orang-orangmu. Aku akan memanggil orang-orangku."*

"Aku akan berada di halaman." berkata Tapak Lamba.

Ki Buyut tidak menghiraukannya lagi. Ia pun kemudian berdiri dan sebuah suitan yang nyaring terdengar menggelepar di halaman rumah itu.

Beberapa orang yang berada di halaman itu pun tiba-tiba bergerak serentak mengepung pendapa dengan senjata masing-masing. Tiga orang pengawal terdekat Ki Buyut pun segera naik. Bahkan mereka langsung bersiap menghadap kepada Tapak Lamba yang sudah bersiap untuk melangkah turun.

Tapak Lamba terkejut melihat sikap mereka. Hampir saja ia bertindak dan memanggil kawan-kawan mereka. Untunglah bahwa ia belum terlanjur, karena Ki Buyut pun kemudian berteriak, *"Kemarilah. Aku akan berbicara dengan kalian."*

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka saling berpandangan dengan terheran-heran.

"Kemarilah." Ki Buyut mengulangi, *"Biarkan orang itu turun kehalaman dan menemui kawan-kawannya."*

Para pengawal Ki Buyut tidak segera menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Apalagi ketika mereka memandang Ki Buyut dan Nyai Buyut yang duduk dengan kepala tunduk di pendapa itu.

"Kemarilah." sekali lagi Ki Buyut memanggil.

Dengan ragu-ragu orang-orang itu pun bergeser mendekatinya. Namun sekali-sekali mereka masih berpaling dan memandang kepada Tapak Lamba yang berjalan turun kehalaman dan langsung mendekati kawan-kawannya.

"Apakah benar ia tidak akan berbuat apa-apa?" bertanya salah seorang kawannya tidak sabar.

"Agaknya demikian." berkata Tapak Lamba.

"Aku sudah tidak sabar." berkata kawannya yang lain, "*Dan sekarang pun sebenarnya aku masih tetap curiga. Karena itu, bagaimana jika kita pergi saja?"*

"Jangan. Agaknya ia sudah hampir terbangun dari mimpinya. Jika kita pergi, maka ia akan kembali ke dalam mimpi buruknya."

Dengan singkat Tapak Lamba menceriterakan tanggapannya atas Sunggar Watang yang kemudian menyebut dirinya benama Kidang Pengasih itu.

"Mereka benar-benar menjadi gila." berkata kawannya, *"Mungkin hari ini mereka menjadi waras. Tetapi besok mereka akan dapat kambuh lagi dan berbuat diluar pengamatan nalarnya."*

Kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Dilihatnya para pengawal yang berada dipendapa mengelilingi Ki Buyut dan isterinya. Anak muda yang mengajak tapak Lamba datang ke halaman itu pun telah sadar pula dan dengan kekuatan yang belum pulih sama sekali, tertatih-tatih naik pula kependapa dan ikut duduk di sekitar Ki Buyut dan isterinya.

"Kita akan mengambil sikap lain." berkata Ki Buyut, *"Sudah sekian lama kita hidup dalam cengkaman ketakutan dan kecemasan.*

Dibumbui oleh dendam dan kebencian, maka hidup kita telah menemukan bentuk yang mengerikan."

"Apakah cara yang pernah kita tempuh itu salah?" salah seorang dari ketiga orang pengawal terdekat Ki Buyut itu pun bertanya, *"Aku tidak melihat cara hidup yang lebih baik dari cara yang pernah kita tempuh. Dengan memusnahkan setiap orang yang kita curigai, maka padukuhan kita yang aman dan damai ini tidak akan terganggu."*

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Tentu mereka tidak memiliki ketakutan seperti dirinya. Mereka tidak takut untuk dikenal sebagai salah seorang pelarian Senapati Singasari pengikut Tohjaya yang sudah terbunuh.

Namun justru karena itu, maka alasan mereka yang selama ini mereka anggap tepat adalah alasan yang sulit untuk disisihkan dari hati mereka.

"Anak-anak." berkata Ki Buyut, *"Kita sudah cukup lama berada di dalam dunia yang kelam. Kita tidak akan dapat hidup dalam pengasingan terus menerus seperti sekarang ini."*

"Ki Buyut." berkata salah seorang pengawal-pengawalnya, *"Kenapa tiba-tiba saja Ki Buyut mempersoalkan cara hidup kita?"*

"Aku sudah jemu dengan cara hidup seperti ini." berkata Nyai Buyut, *"Aku ingin hidup sewajarnya seperti saat ibu ku masih ada."*

Ketiga pengawalnya mengerutkan keningnya, sedang yang lain pun termangu-mangu.

"Apakah kalian tidak ingat lagi, apa yang pernah kalian alami saat itu?"

"Aku tidak begitu ingat. Tetapi yang jelas, saat itu padukuhan ini bukan padukuhan yang tenang dan damai seperti sekarang. Kadang-kadang masih ada gangguan yang datang dari luar padukuhan ini."

Nyai Buyut menarik nafas dalam-dalam. Yang paling jelas nampak dalam ingatan para pengawalnya adalah justru kekacauan dan gangguan yang setiap kali datang kepadukuhan ini.

"Anak-anak." berkata Nyai Buyut kemudian, *"Kalian benar bahwa saat itu ada gangguan-gangguan kecil yang kadang-kadang menjamah padukuhan ini. Tetapi sebagai imbangannya, kami dapat hidup dalam lingkungan yang jauh lebih luas. Kami tidak selalu dibayangi oleh kecemasan bahwa pada suatu saat ada sekelompok orang yang akan datang untuk membalas dendam karena ada satu atau dua orangnya yang hilang dipadukuhan ini."*

"Tidak seorang pun yang mengetahuinya." desis salah seorang pengawalnya.

"Tetapi pada suatu saat tentu ada. Karena itu, marilah cara hidup ini kita hentikan. Kita akan berusaha menjalin kehidupan yang lebih baik. Kawan-kawanmu sebaiknya perlu mendapat penjelasan."

"Aku sendiri tidak jelas, apakah yang harus aku lakukan." desis yang lain.

"Dengarlah baik-baik." berkata Ki Buyut, *"Ketahuilah bahwa yang datang itu, dan yang telah menunjukkan kelebihannya di dalam olah kanuragan, adalah seorang yang memiliki ketajaman pengamatan dan kecerdasan berpikir. Ia telah menyarankan, agar kita disini merubah tata cara kehidupan yang selama ini kita tempuh."*

"Gila." geram salah seorang dari para pengawalnya itu, "*Sudah bertahun-tahun kita menempuh cara hidup ini. Kini, tiba-tiba saja dengan mudahnya seseorang berusaha untuk merubahnya. Sudah barang tentu setelah ia menganggap bahwa cara hidup kita adalah salah."*

"Kau benar. Ia berhasil meyakinkan aku, bahwa cara hidupku sama sekali tidak benar. Aku terlibat dalam tindak dan sikap yang sangat biadab. Baru saja aku menyadarinya setelah kawanku membentangkan pendapatnya dengan segala alasannya."

"Bohong." geram yang lain, *"Tentu ada persoalan-persoalan lain yang membuat Ki Buyut berdua berubah pikiran. Apakah Ki Buyut takut menghadapi hanya empat orang itu saja?"*

"Tentu tidak." jawab Ki Buyut, *"Kau tahu, bahwa aku mampu bertempur dengan kekuatan dan kecepatan yang tidak ada duanya di padukuhan ini? Juga kalian semuanya tidak ada yang dapat menyamai kemampuanku? Nah, kalian tidak akan dapat menuduh aku sebagai seorang pengecut yang ketakutan menghadapi lawan yang hanya empat orang itu."*

"Jadi, jika demikian apakah alasan Ki Buyut yang sebenarnya?"

"Sudah aku katakan. Ada semacam kesadaran dalam diriku bahwa cara yang kita tempuh selama ini adalah salah."

"Ah, itu adalah sesuatu yang terlampau tiba-tiba bagi kami. Kami tidak mengerti, kesadaran macam manakah yang telah merubah sikap Ki Buyut."

"Anak-anak." berkata Ki Buyut, *"Aku tahu bahwa untuk meninggalkan kegemaran seperti yang pernah kita lakukan itu adalah sangat sulit. Tetapi marilah kita coba. Hidup dalam keadaan pahit getir selama ini membuat kita semuanya menjadi kehilangan akal. Tetapi kepahitan yang paling dalam sebenarnya terjadi pada Nyai Buyut. Pada isteriku. Sedangkan ia dapat melihat dengan mata hatinya, bahwa cara hidup yang selama ini kita tempuh adalah cara yang ingkar dari tata kehidupan manusia."*

"Omong kosong." tiba-tiba salah seorang dari ketiga orang pengawal itu berteriak, *"Aku tidak percaya. Kita sudah menempuh cara yang benar. Cara yang paling baik."*

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba anak muda yang baru sadar dari pingsannya berkata, "*Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang pantas dipikirkan saat ini. Baru saja aku sadar dari pingsan. Tetapi rasa-rasanya baru saja aku sadar dari tidur yang pulas tetapi yang dibayangi oleh sebuah mimpi yang sangat buruk."*

"Diam kau." bentak salah seorang pengawal.

"Dengarlah. Aku akan berbicara sedikit lagi. Agaknya memang masih ada tata cara hidup yang lebih baik dari tata cara hidup kita sekarang."

"Tidak." teriak salah seorang dari ketiga pengawal itu, *"Membunuh adalah kesenangan yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian kita akan dapat melihat kesan dari berpuluh-puluh wajah dari orang-orang yang mengalami berbagai macam perasaan menjelang saat-saat kematian."*

"Itulah yang kita lihat selama ini. Tetapi tentu bukan itulah tata cara kehidupan seseorang yang sewajarnya. Dan aku cenderung untuk menempuh tata cara kehidupan yang baru."

"Tutup mulutmu." pengawal yang lain berteriak, *"Aku dapat membunuhmu, kau dengar."*

Tetapi pengawal-pengawal yang lain, kecuali tiga orang itu, ternyata bersikap lain. Salah seorang dari mereka berkata, *"Kita tidak tergesa-gesa menentukan sikap. Semuanya memang tidak akan dapat berubah dengan tiba-tiba. Tetapi persoalan ini wajib kita pikirkan dan kita pertimbangkan."*

"Tidak. Tidak ada yang harus kita pikirkan dan kita pertimbangkan. Keempat orang itu pun harus dibunuh seperti orang-orang lain yang pernah datang kepadukuhan ini."

Pendapa itu pun kemudian menjadi tegang. Ternyata kedatangan Tapak Lamba, orang yang sudah dikenal dengan baik oleh Ki Buyut yang menyebut dirinya bernama Kidang Pengasih itu, telah menumbuhkan kegoncangan. Tetutama di dalam alam pikir mereka.

Seorang yang bertubuh kurus diantara para pengawal yang sudah bertempur melawan Tapak Lamba dan kawan-kawannya itu pun berkata, *"Agaknya memang ada cara hidup yang lain di dunia ini, selain hidup sebagai seorang pembunuh. Meskipun sudah lama berlalu, tetapi rasa-rasanya aku masih merasa betapa damainya hati pada saat itu. Pada saat padukuhan ini masih belum dikotori dengan darah yang disusul oleh tetes-tetes darah berikutnya."*

"Omong kosong." bentak salah seorang dari ketiga pengawal Ki Buyut yang khusus itu, *"Kau bermimpi di siang hari. Jangan kau ingat yang sudah lampau. Saat itu tidak akan dapat kembali sekarang ini. Kita sudah menghayati kehidupan yang penuh dengan sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan. Semakin banyak korban yang terbunuh karena tangan kita, maka kita akan menjadi semakin menyadari betapa tinggi arti hidup kita ini. Sebelum kita pun akan mati pada suatu saat, maka kita harus mengenal bentuk-bentuk kematian sebanyak-banyaknya, agar disaat kematian tiba, berduyun-duyun orang yang akan mengantarkan kita dialam akhir itu. Orang-orang yang telah mati oleh tangan kita itu akan menjadi hamba-hamba kita dikemudian hari. Semakin menarik cara kematian yang kita berikan, maka ia akan menjadi semakin setiap mengawal kita kelak. Sudah barang tentu, siapakah yang hambanya paling banyak, maka dialam mendatang itu, akan menjadi penghuni yang paling berpengaruh."*

"Gila." teriak Ki Buyut, *"Mimpimulah yang paling berbahaya. Kita semuanya belum pernah melihat kehidupan yang akan datang. Tetapi sudah barang tentu tidak akan terjadi seperti yang kau katakan. Setiap pembunuhan adalah kesalahan yang mendatangkan hukuman. Hukuman aku akan berkurang jika kita berbuat baik bagi sesama."*

"O." tiba-tiba ketiga orang pengawalnya tertawa berbareng, *"Sejak kapan Ki Buyut mengenal kebajikan dengan memperbandingkan perbuatan baik dan buruk? Jika benar demikian, maka kesalahan Ki Buyut tidak akan dapat ditebus dengan berbuat baik sepanjang sisa umurmu."*

"Gila, Aku pun tidak tahu yang sebenarnya. Tetapi aku berpendapat bahwa kita tidak boleh lebih lama lagi dibayangi oleh tata cara hidup yang gila ini." ia berhenti sejenak, lalu, *"Sekarang dengarlah. Aku perintahkan kalian berbuat lain daripada perbuatan-perbuatan yang terkutuk yang pernah kalian lakukan. Kita akan memikirkan bentuk kehidupan yang akan kita jalani kelak."*

"Tidak." pengawalnya yang paling besar segera memotong kata-katanya Ki Buyut. *"Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut tidak mempunyai kekuasaan apa-apa disini. Jika Ki Buyut masih tetap dalam cara hidup yang selama ini kita tempuh, aku akan tetap setia kepadamu. Tetapi jika kau ingin merubah tata cara kehidupan yang sampai saat ini kia lakukan, maka akulah orang yang akan menentang pertama-tama."*

"Gila." teriak Ki Buyut, *"Jika aku tidak berkuasa di sini, isterikulah yang memiliki kekuasaan itu, karena ia adalah anak Ki Buyut yang sah."*

"Tidak. Justru ia adalah anak durhaka. Ia telah meminjam tanganmu membunuh ayahnya yang telah membesarkannya."

"Tidak. Tidak." Nyai Buyut berteriak, *"Ia bukan ayahku. Dan ia selalu menghantuiku siang dan apalagi malam."*

Orang yang bertubuh kekar itu membantah, *"Omong kosong. Kalian sudah bersekongkol untuk membunuhnya dan kemudian mengambil alih kekuasaan disini untuk melakukan kegilaan ini. Aku sudah terseret dalam tindakan-tindakan yang mula-mula aku anggap sebagai tindakan yang paling gila. Tetapi ketika aku menjadi tertarik sekarang ini, kalian mencoba untuk menghentikannya."* Ia berhenti sejenak, lalu, *"Tidak. Aku tidak mau. Ki Buyut masih harus tetap dalam sikap dan perbuatan seperti yang pernah kita lakukan bersama."*

"Bagaimanapun juga, akulah buyut disini." bentak Ki Buyut tidak kalah garangnya, *"Sah atau tidak sah, tetapi kini akulah yang diakuinya. Meskipun demikian, jika kau mengungkat saluran kekuasaan atas padukuhan ini, maka aku pun akan bertanya, siapakah kalian sebenarnya? Dan sejak kapan kalian berada di padukuhan ini menjadi pengawalku? Sekarang kalian tidak akan dapat membusungkan dada. Kalian tetap budak-budakku disini. Kau datang dengan membawa nafas kekejaman. Dendamku kau rabuk dengan sifat-sifat liar dan buasmu itu sehingga terjadilah kehidupan yang sama sekali tidak mencerminkan kehidupan seorang manusia yang mengenal peradaban betapapun terkebelakangnya."*

"Omong kosong." bentak pengawal yang lain, *"Sebenarnyalah bahwa kami bertigalah yang berkuasa sampai sekarang. Kekuatan dan kemampuan kami adalah lambang dari kekuasaan kaki. Siapa yang menentang kami, akan berarti maut. Maut lewat jalan yang paling mengerikan yang belum pernah kita lakukan disini? Mungkin dengan cara-cara baru yang akan segera dapat aku ketemukan. Nah, apa katamu Ki Buyut. Kau adalah debu yang tidak berarti disini. Kawan-kawanmu diregol itu tidak akan berarti pula bagi kami."*

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Ia melihat sorot mata para pengawalnya yang semula dianggapnya setia itu, seolah-olah telah menyala.

Namun Ki Buyut pun kemudian tertawa. Katanya, *"Anak-anak. Kalian memang aneh. Kalian mencoba untuk menggertak aku. Dengarlah. Kita sudah lama berkumpul. Kita sudah saling mengetahui, sampai dimana tingkat kemampuan kami masing-masing. Kenapa kau menyebut-nyebut seolah-olah kalian adalah orang yang paling perkasa disini? Aku tidak dapat kau takut-takuti seperti anak-anak. Aku tahu, sampai dimana batas kemampunmu, kemampuan setiap pengawalku. Pengawalku yang terdekat dan paling setia, yaitu kalian bertiga atau pengawal-pengawalku yang lain."*

"Persetan." berkata ketiga pengawal itu, *"Jika Ki Buyut tetap pada pendiriannya, maka aku akan mengambil jalan kekerasan."*

"Kami bukan cacing tanah." teriak Ki Buyut, *"Agaknya aku memang masih harus membunuh meskipun ia adalah pengawalku sendiri."*

Tiba-tiba saja ketiga orang pengawalnya itu pun berloncatan mundur. Mereka langsung menggenggam senjata masing-masing.

Tetapi dalam pada itu, beberapa orang yang lain telah berdiri pula. Mereka bergeser di sebelah menyebelah Ki Buyut. Salah seorang dari mereka berkata, *"Aku sadar, bahwa kalian memiliki kelebihan dari kami. Tetapi selain jumlah kami lebih banyak, juga Ki*

Buyut ada di antara kami. Dan kita semuanya tahu, bahwa Ki Buyut memiliki kemampuannya tersendiri."

"Persetan cucurut dungu. Kau adalah pengkhianat. Kau tidak setia kepada tujuan hidupmu. Karena itu kau pun harus mati dan menjadi hambaku di alam seberang dari hidup kita ini."

"Pikiranmu adalah pikiran yang sesat. Meskipun aku masih akan tetap menjadi pembunuh, tetapi mungkin caraku akan lebih kesatria dengan cara-cara yang kita lakukan sekarang."

"Tutup mulutmu." teriak salah seorang dari ketiga orang pengawal yang menentang sikap Ki Buyut itu.

Ki Buyut pun kemudian melangkah maju mendekati ketiga orang pengawalnya itu sambil berkata, *"Kita akan bertempur. Tetapi jangan kalian ganggu isteriku. Biarlah ia melihat akhir dari perkelahian ini. Siapakah yang akan mati terkapar di halaman, dan siapakah yang masih akan tetap hidup."*

"Persetan." geram pengawal Ki Buyut yang paling muda, *"Aku akan memperisterikannya, dan aku adalah Buyut di padukuhan ini. Meskipun lumpuh, tetapi isterimu cantik sekali."*

Ki Buyut menjadi marah bukan kepalang. Ia sudah tidak dapat menahan diri lagi. Meskipun yang ada dihadapannya itu adalah pengawalnya, namun ia sudah kehilangan kesabarannya sama sekali.

Dengan demikian, maka Ki Buyut itu pun tiba-tiba telah menyerang dengan garangnya, diikuti oleh beberapa orang pengawalnya yang lain.

Namun ternyata bahwa ketiga pengawalnya itu memiliki beberapa kelebihan dari pengawal-pengawal Ki Buyut yang lain. Karena itu, meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak, tetapi dalam benturan yang pertama, ternyata bahwa mereka sudah harus terdesak surut.

Hanya Ki Buyut sendirilah yang ternyata mampu mengimbangi kemampuan pengawalnya itu Karena itu, ia dapat mengikat salah

seorang dari mereka dalam perkelahian yang sengit, sedang yang lain harus melawan beberapa orang sekaligus, yang agaknya sama sekali tidak membuat mereka menjadi gelisah.

"Kali ini kami akan melakukan sejenis pembantaian yang lain." berkata salah seorang pengawal itu.

Sejenak kemudian maka perkelahian itu pun menjadi semakin sengit. Masing-masing mengerahkan segenap kemampuannya untuk dapat segera mengalahkan lawannya.

Tetapi agaknya dua orang pengawal Ki Buyut yang tidak dapat menyetujui sikapnya itu, segera nampak lebih unggul dari pengawal-pengawal yang mengeroyoknya. Bahkan dengan pasti mereka dapat mendesak lawannya untuk beberapa langkah.

Nyai Buyut yang lumpuh itu menjadi semakin lama semakin gelisah. Ia tidak dapat berubat lain kecuali duduk di tempatnya dengan kecemasan. Apalagi ketika ia melihat, pengawal-pengawal yang masih tetap setia kepada Ki Buyut mulai terdesak.

Meskipun demikian, namun pertempuran itu agaknya masih akan berlangsung lama. Masing-masing tentu akan tetap bertahan sampai kemungkinan yang terakhir. Sebab mereka masing-masing menyadari, bahwa mati di dalam perkelahian itu akan jauh lebih baik daripada mati dibelakang tembok yang menyekat halaman Ki Buyut itu.

Karena itulah, maka agaknya ketiga orang pengawal yang memiliki kelebihan itu pun tidak segera dapat mengalahkan lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang dari ketiga pengawal yang melawan Ki Biyut itu mendapat pikiran untuk mempercepat perkelahian. Jika ia berhasil menangkap Nyai Buyut dan mengancam akan membunuhnya, maka Ki Buyut tentu akan berhenti bertempur.

Meskipun demikian, ia tidak segera dapat melakukannya. Ia masih harus menunggu kesempatan yang sebaik-baiknya.

Namun dalam pada itu, setiap kali ia pun selalu berpaling memandang Ki Buyut yang sedang berkelahi melawan salah seorang dari mereka dan kemudian memandang Nyai Buyut dan duduk dengan gelisah.

Sementara itu, perkelahianpun menjadi semakin ramai. Dimuka regol, Tapak Lamba yang tidak mendengar pembicaraan orang-orang di pendapa itu seluruhnya, menjadi bingung. Ia sudah menduga bahwa telah terjadi perbedaan sikap dan pendapat. Namun perkelahian yang dahsyat itu benar-benar telah sangat menarik perhatiannya.

"Kakang Sunggar Watang masih tetap seorang prajurit yang memiliki kelebihan." berkata Tapak Lamba.

"Tetapi lawannya juga mampu bertempur dengan gagahnya." sahut salah seorang kawannya.

Tapak Lamba termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, *"Ketiga orang itu memang mencurigakan. Menilik sikap, tutur katanya, ia memang mempunyai kelainan dengan orang-orang padukuhan ini."*

"Mungkin mereka adalah pendatang seperti kakang Sunggar Watang." desis Tapak Lamba kemudian.

Namun mereka pun terdiam ketika mereka melihat perkelahian menjadi semakin seru. Agaknya mereka tidak lagi dapat mengekang diri. Mereka bukan lagi sekedar berkelahi untuk memaksakan pendapatnya, tetapi mereka sudah benar-benar berusaha untuk saling membunuh.

Sementara itu, salah seorang dari ketiga pengawal itu masih tetap dalam rencananya. Ia akan memaksa Ki Buyut berhenti dengan caranya. Kemudian ia akan dapat membunuh Ki Buyut dengan cara yang paling menyenangkan, yang belum pernah dilakukannya sampai saat terakhir. Mereka baru sering membicarakannya cara itu, tetapi belum pernah melakukannya.

"Ia akan aku masukkan kedalam sebuah jambangan yang sangat besar. Di bawah jambangan itu akan dinyalakan api yang tidak terlampau panas, sehingga tidak membunuhnya dengan segera. Aku akan mendapat kesempatan untuk melihat saat-saat yang paling menyedihkan didalam hidup Ki Buyut itu sebelum kematian akan merenggutnya." berkata pengawal itu di dalam hatinya.

Tiba- saja tersenyum sendiri. Sekali-sekali sambil bertempur ia pun berpaling kepada Ki Buyut, kemudian kepada Nyai Buyut yang bukan saja gelisah, tetapi menjadi ketakutan.

"Tunggulah saatnya." berkata pengawal itu di dalam hatinya, *"Jika di dalam jembangan yang besar iu ditaburkan sedikit garam, asam dan gula kelapa, maka Ki Buyut akan menjadi hidangan yang lezat."*

Sementara itu, Tapak Lamba memperhatikan perlahian itu dengan saksama. Ia mulai cemas melihat pengawal-pengawal Ki Buyut yang lain menjadi semakin terdesak. Hanya Ki Buyut sendirilah yang mampu bertahan dengan gigihnya.

"Cepat, selesaikan mereka." desis pengawal yang bertempur melawan Ki Buyut itu.

Dengan sepenuh tenaga, kedua kawannya pun berusaha untuk segera memenangkan pertempuran. Namun setiap kali seorang di antaranya selalu saja diganggu oleh rencananya yang dianggapnya akan sangat menyenangkan.

Tapak Lamba dan kawan- kawannya yang menyaksikan perkelahian itu, seolah-olah diluar sadarnya telah berjalan mendekat. Bahkan diantara mereka ada yang memungut sepotong kayu di halaman.

"Untuk apa?" bertanya kawannya.

"Jika kami harus bertempur, kayu ini akan dapat membantu di samping keling di tangan."

Yang lain mengangguk-angguk. Ia melihat pedang di tangan Tapak Lamba. Tetapi mereka tidak dapat menemukan pedang semacam itu.

"Selarak itu menarik sekali." desis yang seorang lagi.

"Ya." sahut yang lain, yang belum menemukan apa pun juga. Tetapi ia pun segera tersenyum sambil berkata, *"Aku juga menemukan senjata."*

Dipungutnya sepotong besi yang tidak terlampau besar, dan tidak terlampau panjang. Agaknya besi itu pun bekas senjata atau semacam sumbat kelapa, karena pada salah satu ujungnya agak pipih dan sedikit tajam.

"Kita tidak akan turut campur." desis Tapak Lamba, *"Biar apapun yang akan terjadi, kita adalah orang asing disini."*

"Bagaimanakah dengan kakang Sunggar Watang. Jika ia kalah, mungkin kita akan benar-benar dibantai disini." sahut salah seorang kawannya.

"

Pintu itu masih terbuka dan kita akan dapat lari dari halaman ini, demikian Sunggar Watang terbunuh."

Kawannya-kawannya menjadi ragu-ragu. Salah seorang berdesis, *"Sebaiknya kita tidak membiarkan terjadi pembunuhan yang akan sangat mengerikan atas mereka."*

Tapak Lamba tidak segera menyahut. Namun tiba-tiba saja ia memalingkan wajahnya ketika ia melihat salah seorang pengawal yang berhasil melukai lawannya, tiba-tiba benar-benar seperti orang yang kehilangan akal. Diancangnya lawannya itu dihadapan pengawal yang lain yang menjadi sangat ngeri karenanya.

Ternyata ketiga kawan-kawannya menjadi ngeri pula karenanya. Darah memancar dari luka-nya dan bahkan kemudian tubuhnya pun menjadi tidak berbentuk lagi.

"Iblis." desis kawan Tapak Lamba.

Yang lain berkata, *"Kita akan mencegah pembunuhan berikutnya, atau kita akan lari saja dari tempat ini."*

Yang seorang menyahut, *"Mungkin aku sendiri tidak akan menjadi ngeri seandainya aku yang terbunuh seperti itu. Tetapi untuk menyaksikannya benar-benar sangat menyinggung harga diri dan martabat kemanusiaan meskipun aku juga seorang pembunuh."*

Tapak Lamba berpikir sejenak. Kemudian ia pun berkata, *"Agaknya ketiga orang itulah yang telah mendorong dan menjerumuskan Sunggar Watang ke dalam dunianya sekarang."*

"Jadi, apakah yang akan kita lakukan?"

Selagi Tak Lamba termangu-mangu, maka ia pun melihat sesuatu yang mencurigakan. Hampir diluar sadarnya ia pun bergeser maju semakin dekat dengan arena perkelahian itu.

Ternyata ketajaman mata Tapak Lamba tidak dapat dikelabuinya lagi. Karena itu, maka ia pun kemudian berdesis, *"Bukan saja kejam dan bengis, tetapi agaknya mereka juga licik. Cepatlah, kita tidak dapat berpangku tangan. Kita pun pembunuh yang lengkap. Dan sekarang kita akan membunuh lagi. Tetapi membunuhlah dengan cara yang baik."*

Sekilas Tapak Lamba termangu-mangu. Namun ia melihat lagi wajah yang bengis dan licik itu berpaling kepada Nyai Buyut yang lumpuh.

Tatapan mata itulah yang seolah-olah menjadi aba-aba Tapak Lamba. Ia pun kemudian meloncat semakin dekat.

Tepat pada saatnya, maka Tapak Lamba melihat salah seorang dari para pengawal yang telah melawan Ki Buyut itu meloncat ke arah Nyai Buyut yang lumpuh.

Nyai Buyut yang melihat loncatan itu memekik kecil. Tetapi Ki Buyut yang sedang terlibat dalam perkelahian sengit itu pun tidak dapat berbuat apa-apa, selain memaki-memaki.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja pengawal yang telah hampir mencapai Nyai Buyut itu terkejut. Terasa sebuah dorongan yang keras sekali membenturnya, sehingga ia pun melangkah surut.

Dengan wajah yang merah padam ia berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Matanya seakan-akan menjadi merah membara dan memancarkan kemarahan yang tiada taranya.

***"Gila, kenapa kau turut campur?"* teriaknya.**

"Sebenarnya aku tidak ingin turut campur. Bertempurlah. Tetapi karena kau licik, dan akan mempergunakan Nyai Buyut yang tidak berdaya untuk kepentingan yang akan berakibat sangat buruk dan mengerikan, maka aku tidak akan dapat tinggal diam."

"Kau adalah orang yang paling gila yang pernah aku jumpai. Sebenarnya kau mendapat kesempatan untuk melarikan diri dari halaman ini, dan kau akan selamat. Tetapi apakah kau tidak menyadari, bahwa tindakanmu ini dapat memancing kematian, bahkan dengan cara yang sangat mengerikan?"

"Jangan menakut-nakuti. Aku juga pembunuh seperti kau. Demikian juga kawan-kawanku. Dengan demikian, maka kita akan saling bertempur untuk memuaskan hati kita masing-masing. Siapa-kah yang hari ini memperoleh kepuasan itu, membunuh dengan cara yang telah kita pilih."

"Gila. Kau benar-benar orang gila."

"Kita sama-sama orang gila. Jangan berbicara lagi. Aku akan berkelahi. Bagaimanapun juga aku tidak dapat melihat caramu yang licik. Sebagai seorang pembunuh dan penjahat yang mempunyai harga diri, aku menyesalkan tindakanmu yang dapat menodai nama dan sikap jantan dari golongan kita. Golongan pembunuh-pembunuh gila yang haus darah dan sekedar membunuh sebagai kesenangan."

"Tetapi perempuan itu juga seorang yang paling kejam. Ialah yang menentukan bagaimana caranya kita akan membunuh seseorang."

"Ia tidak akan berbuat demikian, jika kau tidak ada di sampingnya. Kaulah yang mengajarinya dan kemudian dengan perlahan-lahan memaksanya untuk melakukannya terus menerus."

"Bohong."

"Jangan ingkar."

"Persetan, apa pedulimu."

"Jangan berbicara lagi. Kita akan berkelahi."

Lawanya benar-benar tidak berbicara lagi. Dengan serta merta ia pun meloncat menyerang dengan garangnya.

Kini pertempuran itu pun menjadi semakin luas. Tetapi kehadiran Tapak Lamba telah merubah segala-galanya. Ketiga pengawal yang melawan Ki Buyut itu, kini mendapat lawan yang seimbang. Yang seorang harus melawan Ki Buyut sendiri, yang seorang lagi melawan Tapak Lamba dan yang seorang lagi harus melawan demikian banyak orang.

Ketiga kawan Tapak Lamba mulai menilai keadaan. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata, *"Aku akan membantu kakang Tapak Lamba. Dengan demikian perkelahian ini akan semakin cepat berakhir. Kau berdua, kawanilah pengawal-pengawal yang lain, yang agaknya tidak memiliki ilmu yang cukup untuk melawan pengawal yang garang itu."*

Demikianlah salah seorang kawan Tapak Lamba itu pun mendekatinya. Beberapa saat ia termangu-mangu menilai pertempuran yang sedang berlangsung itu.

Kemudian perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata, *"Kakang Tapak Lamba. Biarlah aku ikut bersamamu menyelesaikan perkelahian ini. Jika perkelahian ini segera berakhir, maka kita pun segera terlepas dari lingkaran kegilaan di halaman rumah ini."*

Tapak Lamba tidak segera menjawab. Tetapi ia kemudian mendengar lawannya tertawa, *"Cepat, masuklah ke dalam arena.*

Agaknya kami harus memperlakukan kalian dengan tindakan yang paling khusus."

Kawan Tapak Lamba itu ragu-ragu. Namun ia pun kemudian segera meloncat, membantu Tapak Lamba melawan seorang pengawal yang tidak lagi menurut perintah Ki Buyut itu.

Sejenak kemudian segera terasa, bahwa para pengawal itu mulai terdesak. Bahkan kemudian hampir pasti, bahwa mereka akan segera kehilangan kesempatan untuk hidup. Apalagi setelah dua orang kawan Tapak Lamba yang lain ikut pula di dalam pertempuran diantara pengawal-pengawal Tapak Lamba yang lain.

Dalam pada itu, Ki Buyut pun bertempur semakin gigih. Rasa-rasanya ia pun akan berhasil mendesak lawannya. Namun sejalan dengan kemenangan-kemenangan yang semakin membayang, Ki Buyut dan isterinya justru menjadi semakin gelisah.

"Apakah pada saat terakhir aku akan mampu melawannya." berkata Ki Buyut didalam hatinya.

Sebenarnyalah, bahwa ketika para pengawal itu sampai pada puncak kesulitannya, maka tiba-tiba saja salah seorang dari mereka pun segera berteriak nyaring. Suaranya melengking seakan-akan akan memecahkan selaput telinga.

Ki Buyut mengerti isyarat itu. Tetapi ia belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, meskipun ia sudah berada didalam satu rumah untuk waktu yang cukup lama dengan ketiga orang itu.

Sejenak kemudian, ketiga orang itu pun berloncatan. Mereka segera bergabung menjadi satu dan berdiri saling beradu punggung.

Ki Buyut, Tapak Lamba dan kawan-kawannya serta para pengawal yang lain menjadi termangu-mangu. Mereka justru melangkah surut.

"Kami tidak mempunyai cara lain kecuali dengan cara ini." geram salah seorang dari mereka, *"Kalian semuanya memang harus mati. Mati dengan cara yang paling mengedihkan sekali."*

Sebelum seseorang sempat menjawab, maka terdengar salah seorang dari pengawal itu menggeram. Tangannya bergerak mendatar di depan dadanya, diikuti yang kedua orang yang lain.

Ki Buyut, Tapak Lamba dan orang-orang yang kemudian mengepungnya, justru melangkah surut. Namun mereka pun segera mempersiapkan diri mereka, menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Ketiga orang itu ternyata sedang mempersiapkan ilmu mereka yang paling tinggi. Dengan suara nyaring salah seorang dari mereka berkata, *"Ilmu ini adalah ilmu yang jarang sekali aku tunjukkan kepada siapa pun. Sekarang, aku sudah siap untuk mempergunakannya karena aku berhadapan dengan orang-orang yang sangat licik."*

Ki Buyut tidak menjawab. Tapak Lamba pun mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Ia akan dapat menghadapi keadaan yang tidak diduganya sama sekali.

Tetapi Tapak Lamba sudah terlanjur basah. Karena itu ia tidak akan surut, meskipun banjir akan melandanya.

Sejenak kemudian ketiga orang itu mulai bergerak berputaran. Salah seorang dari mereka masih berkata, *"Ki Buyut. Aku masih memberimu kesempatan. Jika kau berjanji untuk menuruti segala perintahku, maka kau akan terlepas dari maut maut dan tetap menjadi Buyut disini. Tetapi kau akan kehilangan isterimu dan hak untuk memerintah lebih jauh daripada melakukan semua perintahku dan petunjukmu meskipun atas namamu."*

Ki Buyut menggeram. Tetapi ternyata ia pun seorang jantan. Katanya, *"Kalau kau ingin membunuh aku, lalukanlah. Aku bukan tikus tanah yang licik."*

"Persetan." geram salah seorang pengawal itu.

Tiba-tiba saja mereka pun kemudian bergerak dalam lingkaran. Semakin lama semakin cepat. Namun kemudian, mereka mereka

tidak hanya melingkar-lingkar saja, tetapi mereka mulai membuka serangan.

Demikianlah perkelahian itu terulang lagi. Justru menjadi semakin dahsyat. Ketiga orang itu berlari berputaran seperti sebuah roda. Sedangkan senjata-senjata mereka bagaikan gerigi-gerigi yang tajam pada roda yang sedang berputar itu.

Dengan demikian maka baik Ki Buyut, maupun Tapak Lamba dan kawan-kawannya tidak berani mendekat putaran itu. Sekali-sekali mereka mencoba menyerang, tetapi ternyata lingkaran gerigi itu sama sekali tidak dapat didekati, meskipun hanya dengan ujung senjata.

Setiap serangan yang diluncurkan, tentu menyentuh senjata mereka pula. Apalagi rasa-rasanya putaran itu semakin lama lama menjadi semakin cepat dan membingungkan.

"Gila." geram Tapak Lamba di dalam hatinya. *"Ilmu apa lagi yang sedang aku hadapi ini."*

Ki Buyut pun menjadi bingung pula. Ia belum pernah melihat ketiga pengawalnya itu berlaku demikian selama ia berada di padukuhannya.

Namun dengan demikian Ki Buyut pun menyadari, bahwa ketiga pengawalnya itu kini sedang dalam puncak ilmu yang selama ini disimpannya saja.

"Agaknya selama mereka berada di padukuhan ini, mereka tidak pernah mengalami kesulitan seperti sekarang, sehingga mereka tidak pernah merasa perlu untuk mempergunakan ilmu yang dahsyat ini." berkata Ki Buyut didalam hatinya.

Sementara itu, lingkaran yang berputar itu pun semakin lama menjadi semakin melebar. Bahkan tiba-tiba saja lingkaran itu bagaikan angin pusaran yang menyambar mangsanya, telah melihat beberapa orang yang sedang mengepungnya.

Serangan yang demikian itu benar-benar telah mengejutkan. Beberapa orang sempat berloncatan mundur. Tetapi seorang yang terlambat, tiba-tiba saja bagaikan ditelan oleh putaran itu.

Tidak seorang pun yang sempat melihat apa yang telah terjadi. Tetapi ketika putaran itu bergeser maka yang mereka lihat adalah sesosok mayat yang terbaring di tanah. Tubuhnya bagaikan terkelupas oleh luka yang tidak terhitung jumlahnya.

"Gila." desis Tapak Lamba dan Ki Buyut hampir berbareng. Meskipun mereka adalah pembunuh-pembunuh, tetapi rasa-rasanya mereka menjadi ngeri melihat apa yang telah terjadi. Apalagi para pengawal yang lain dan ketiga kawan Tapak Lamba.

"Kini aku benar-benar dihadapkan pada musuh yang tidak tanggung-tanggung." berkata Tapak Lamba di dalam hatinya, *"Baru saja aku mengagumi Linggapati. Kini aku berhadapan dengan tiga orang gila yang memiliki ilmu yang gila pula."*

Namun Tapak Lamba tidak akan lari. Menurut penilaiannya, ketiga orang itu masih akan dapat ditembus dengan kekuatan jasmaniah dan akal yang diperhitungkan masak-masak.

Karena itu, maka ia pun segera mengambil tempat di arah yang berbeda dengan Ki Buyut, karena ia sadar, bahwa di antara mereka yang mengepung ketiga pengawal itu, mereka berdualah yang paling kuat. Sedang ketiga kawan Tapak Lamba pun menyebar di seputar lingkaran bergerigi itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang mengepung ketiga pengawal itu telah berhasil mengurangi keganasan ketiga orang pengawal itu. Jika lingkaran itu mulai bergerak untuk melihat lawannya disatu pihak, maka Tapak Lamba atau Ki Buyut lah yang dengan cepat dan mengerahkan segenap kemampuan menyerang dari arah mereka masing-masing.

"Orang gila." terdengar salah seorang dari ketiga pengawal itu berteriak, *"Pada suatu saat, maka kalian semuanya akan terkelupas seperti mayat itu. Tetapi dengan cara yang lebih mengerikan lagi."*

"Persetan." geram Tapak Lamba yang tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Tetapi betapapun juga kemarahan mendesak dadanya, namun ia tidak dapat mengelakkan kenyataan, bahwa lawannya tidak akan dapat dikalahkannya dengan mudah. Bahkan kemungkinan yang lain agaknya memang dapat terjadi.

Demikian perkelahian itu berlangsung dengan dahsyatnya. Arena itu pun kemudian bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain di halaman dan di pendapa. Sementara Nyai Buyut menyaksikannya dengan penuh kecemasan. Ia adalah perempuan yang dengan wajah tanpa kesan menyaksikan pengawalnya itu membunuh dan bahkan bertindak kejam dan bengis, sehingga akhirnya ia sendiri telah terjerumus kedalam kesenangan yang berdarah itu. Namun melihat kenyataan yang dihadapinya, dan yang mungkin akan menyangkut dirinya sendiri, mulailah timbul ketakutan di dalam hatinya.

Sementara itu, yang bertempur masih juga bertemput. Sekali lagi, Ki Buyut, Tapak Lamba dan kawan-kawannya harus menyaksikan seorang pengawal telah menjadi mayat dengan tatu arang keranjang, ketika ia tidak berhasil menghindari libatan putaran ketiga pengawal yang ganas itu.

Setelah bertempur beberapa lama, ternyata putaran lingkaran itu tidak menjadi semakin kendor. Rasa-rasanya semakin lama justru menjadi semakin cepat.

Tapak Lamba dan Ki Buyut merasa bahwa satu-satu korban akan berjatuhan betapapun mereka berusaha untuk mencegahnya. Dan korban yang terakhir dan sudah barang tentu yang paling mengerikan adalah Ki Buyut dan Tapak Lamba yang tentu dianggap sebagai sumber keonaran itu.

Namun mereka ternyata bukan berniat untuk lari dari arena. Korban telah jatuh. Bahkan kemudian seorang lagi telah menjerit dan hilang di dalam putaran itu untuk sesaat, sebelum orang itu dilontarkan lagi dengan tubuh yang telah kehilangan bentuk.

Dalam pada itu, selagi pertempuran itu menjadi semakin sengit, diluar padukuhan, seorang anak muda sedang berkuda menuju kepadukuhan itu. Nampaknya ia adalah orang asing yang telah terdampar atau bahkan mungkin tersesat ke daerah yang hampir tidak pernah dijamah oleh orang-orang dari luar lingkungan mereka.

"Betapa sepinya." desis anak muda itu. Demikian juga kesan yang didapatkannya ketika ia sudah memasuki pedukuhan. Pintu-pintu nampak tertutup dan hampir tidak seorang pun yang dapat diajaknya berbicara.

Sebenarnyalah orang-orang padukuhan itu menjadi ketakutan ketika mereka mendengar bahwa telah terjadi perkelahian yang dahsyat di rumah Ki Buyut. Sesuatu yang tidak pernah mereka dengar dan terjadi sebelumnya.

Yang mereka ketahui sebelumnya adalah, bahwa ada beberapa orang yang masuk ke rumah itu, dan tidak akan keluar lagi untuk selama-lamanya.

Tetapi mereka sendiri, penduduk padukuhan itu, tidak pernah merasa terganggu oleh tingkah laku pemimpinnya dan para pengawalnya. Bahkan mereka mengenal pemimpinnya sebagai seorang yang baik dan sangat memperhatikan perkembangan pedukuhannya.

Tiba-tiba saja kini telah terjadi perkelahian diantara pemimpinnya yang tinggal dirumah yang serasa asing itu.

Anak muda yang datang berkuda itu pun kemudian memasuki regol padukuhan itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia pun kemudian menyusur jalan induk, sehingga akhirnya tanpa dike-tahuinya sendiri, ia telah menuju kerumah Ki Buyut yang sedang menjadi ajang perkelahian itu.

Beberapa langkah dari halaman itu, anak muda yang berkuda itu telah mendengar suara yang mencurigakan. Ia mendengar sekali-sekali suara teriakan nyaring, dan kemudian lamat-lamat ia pun mendengar dentang senjata beradu.

"Perkelahian atau sekedar latihan?" desisnya.

Namun dengan demikian ia menjadi semakin tertarik untuk mengetahui, apakah yang telah terjadi. Namun ia pun telah menduga bahwa yang terjadi adalah suatu tindakan kekerasan, karena ternyata seluruh penghuni padukuhan menjadi ketakutan karenanya.

Sesaat ketika ia memasuki gerbang, maka nampaklah olehnya perkelahian yang sangat dahsyat. Dengan kening yang berkerut merut ia melihat tiga orang yang bertempur dalam gerak lingkaran yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya. Bahkan ia pun kemudian melihat akibat dari keganasan cara bertempur yang demikian itu atas beberapa orang yang tergolek di tanah bagaikan terkelupas.

"Ilmu hitam itu mulai nampak lagi." desisnya, *"Sudah lama ilmu itu lenyap. Tiba-tiba kini aku menyaksikan sekelompok orang mempergunakan ilmu yang gila itu."*

Dada anak muda itu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu siapakah yang sedang bertempur. Namun ilmu yang dilihatnya itu benar-benar telah menarik perhatiannya.

Ia pun kemudian turun dari kudanya dan menambatkan kuda itu pada sebatang pohon perdu. Selangkah demi selangkah ia mendekati arena perkelahian itu dengan dada yang berdentangan.

Ki Buyut melihat kehadiran anak muda itu. Demikian juga beberapa orang yang lain. Bahkan ketiga orang pengawalnya yang bertempur sambil melingkar itu pun melihat pula kehadiran anak muda itu.

Tiba-tiba saja dalam ketegangan itu terdengar suara Ki Buyut, *"He, anak muda. Pergilah agar kau tidak terlibat dalam malapetaka ini."*

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap berdiri di tempatnya.

"Pergilah." Tapak Lamba mengulang.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Ia mengerti kenapa kedua orang itu berteriak kepadanya. Agaknya keduanya memang berada pada pihak yang lemah. Dengan demikian, keduanya mengharap agar tidak ada korban yang lain jatuh selain mereka yang sedang bertempur itu sendiri.

Tetapi anak muda itu tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ia pun kemudian bertanya dengan suara lantang. *"Apakah yang sebenarnya telah terjadi? Kenapa kalian harus bertempur dengan puncak ilmu masing-masing."*

"Telah terjadi pengkhianatan disini." teriak salah seorang pengawal Ki Buyut yang telah berdiri sebagai lawannya.

Anak muda itu memandang perkelahian itu dengan tegangnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, *"Siapa yang berkhianat?"*

"Orang itu." teriak pengawal yang telah melawan Ki Buyut itu.

"Bohong. Aku buyut dipadukuhan ini." teriak Ki Buyut.

"Tidak."

Dan tiba-tiba saja terdengar suara seorang perempuan melengking, *"Ya. Ia adalah suamiku. Ki Buyut yang harus mempertahankan haknya dari ketiga pengawalnya yang berkhianat."*

"Persetan." teriak salah seorang pengawal itu, *"Aku tidak peduli. Tetapi semuanya akan segera mati dengan kulit terkelupas dan daging tersayat-tersayat. Ayo anak muda, jika kau ingin mati juga, masuklah ke dalam arena ini."*

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat dari dekat, mayat yang terbaring dengan luka arang keranjang, ia pun menjadi ngeri dan berkata di dalam hatinya, *"Benar-benar ilmu hitam yang paling jahat. Ilmu itu telah membunuh korbannya dengan cara yang paling biadap. Sambil berlari berputaran, setiap orang telah membenamkan senjatanya pada seseorang yang dapat dilibat di dalam putaran itu."*

Anak muda itu terkejut ketika ia mendengar sekali lagi Ki Buyut berkata, *"Pergilah. Pergilah. Masih ada waktu bagimu. Larilah di atas punggung kudamu sejauh-jauhnya dari neraka ini."*

Anak muda itu justru mendekat sambil berkata, *"Terima kasih Ki Buyut. Tetapi aku masih ingin melihat beberapa lama lagi. Ilmu itu agaknya sangat menarik. Seperti roda yang bergerigi sedang berputar dengan dahsyatnya."*

Ki Buyut masih akan memberikan penjelasan. Tetapi terpaksa diurungkannya, karena lingkaran bergerigi itu hampir saja melibatnya. Dan hampir saja ia terlempar seperti buah pisang yang terkelupas.

Untunglah ia sempat meloncat jauh-jauh surut. Sedang dari arah lain, Tapak Lamba dan kawan-kawannya, dengan sengitnya menyerang pula untuk membantu membebaskan Ki Buyut dari libatan putaran itu.

"Gila." teriak salah seorang pengawal itu, *"Kaulah korban yang kemudian, karena kau telah melepaskan Ki Buyut dari putaran ini."*

Dada Tapak Lamba bergetar. Tetapi ia mencoba tertawa sambil menjawab, *"Aku sudah siap sejak pertempuran ini dimulai. Jangan mengancam lagi, dan jangan mencoba menakut-nakuti aku seperti menakut-nakuti anak-anak. Aku sudah dapat menilai kemampuan ilmu roda bergerigimu. Dan aku sama sekali tidak menjadi kecut karenanya."*

"Persetan." pengawal itu menggeram. Sementara putaran itu memang bergeser mendekati Tapak Lamba. Namun Tapak lamba tidak menunjukkan kecemasannya. Ia bertempur dengan gigihnya. Sementara kawan-kawannya justru telah berhasil memungut Senjata para pengawal Ki Buyut yang telah terbunuh, sehingga dengan demikian mereka pun telah bersenjata pula untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Di dalam hati Ki Buyut merasa beruntung bahwa Tapak Lamba dan kawan-kawannya, telah hadir di rumahnya, karena ternyata

kemampuan Tapak Lamba dapat membantunya setidak-tidaknya memperlambat saat-saat kematiannya.

Anak muda yang memperhatikan pertempuran itu pun bergeser justru semakin dekat. Dahinya yang berkerut merut membayangkan hatinya yang bimbang.

"Agaknya padukuhan inilah yang disebut bayangan hantu oleh sebagian besar orang-orang di sekitar hutan di luar padukuhan ini." berkata anak muda itu di dalam hatinya, *"Menurut pendengaranku, ada daerah yang tidak dikenal, yang sama sekali tidak dapat disebutkan bentuknya, karena setiap orang yang memasuki daerah itu tidak akan pernah kembali, sehingga daerah yang gelap itu disebut daerah bayangan hantu."* ia mengangguk-angguk. Namun kemudian pertanyaan yang lain tumbuh di hatinya. *"Tetapi kenapa justru Ki Buyut yang kini menjadi sasaran usaha pembunuhan ini."* Anak muda itu menarik nafas. Agaknya ia menjadi bertambah bingung.

"Cepat." Ki Buyut yang sudah agak bebas dari pusaran itu mencoba memperingatkannya sekali lagi, *"Pergilah dan neraka ini."*

"Maaf Ki Buyut." jawab anak muda itu, *"Secara kebetulan aku sampai di padukuhan yang nampaknya tenang dan damai ini. Sebenarnya aku sedang dalam perjalanan mencari daerah yang disebut daerah bayangan hantu. Ketika aku memasuki daerah ini, aku merasakan betapa tenang dan damainya padukuhan ini. Tetapi ternyata aku menemukan kalian sedang bertempur."*

Anak muda itu masih akan berbicara lagi, tetapi suaranya terhenti karena ia melihat suasana yang sangat gawat bagi Ki Buyut. Untunglah, bahwa masih ada kesempatan baginya untuk menolong dirinya sendiri.

Ki Buyut tidak sempat menjawab. Ia harus memeras kemampuannya meskipun ia merasa bahwa kesempatan baginya menjadi semakin sempit.

Tapak Lamba pun merasa, bahwa tidak lama lagi pertempuran ini akan selesai. Ki Buyut dan pengawalnya, dirinya sendiri dan ketiga

kawannya, tentu akan menjadi mayat. Bahkan mungkin dengan cara yang paling mengerikan.

Namun ketika terpandang olehnya Nyi Buyut yang lumpuh, hatinya tergetar. Apakah yang akan terjadi atas perempuan yang cacat itu.

Sementara itu, anak muda itu masih berkata, *"Ketika aku menembus hutan di sekitar padukuhan ini, aku membayangkan akan memasuki sarang segerombolan penjahat yang mengerikan. Namun agaknya yang aku jumpai sekarang sangat membingungkan aku."*

"Pergilah." teriak Ki Buyut, *"Yang disebut daerah bayangan hantu adalah pedukuhan ini."*

"Mana mungkin." jawab anak muda itu.

Ki Buyut tidak menjawab, karena ia harus berusaha menolong Tapak Lamba yang mendapat serangan beruntun dari putaran bergerigi itu.

Sesaat Tapak Lamba dapat membebaskan dirinya. Tetapi serangan yang berikut pun segera datang. Beruntun, bagaikan angin pusaran yang membadai. Semakin lama Tapak Lamba semakin berdiri di tepi halaman, sehingga akhirnya ia pun tersudut pada dinding batu.

"Satu-satunya jalan adalah meloncat naik." desisnya. *"Namun aku tidak boleh meninggalkan kawan-kawanku."*

Dalam kesulitan yang hampir tidak teratasi, maka Tapak Lamba pun masih sempat menunjukkan kelebihannya. Selagi Ki Buyut berusaha menolongnya, ia telah meloncat naik ke atas dinding batu yang tinggi.

"Gila, licik." teriak salah seorang pengawal, *"Tetapi jangan mencoba untuk lari."*

"Lingkaranmu tidak akan mampu berputar di atas dinding ini." teriak Tapak Lamba.

Tetapi ternyata ia telah menyaksikan sesuatu yang hampir tidak masuk diakalnya. Benar-benar suatu pameran ilmu yang membingungkannya.

Ternyata Tapak Lamba yang berada diatas dinding itu seolah-olah justru telah masuk ke dalam perangkap atas kehendaknya sendiri. Hampir diluar kemampuan berpikirnya, maka ketiga orang itu dengan serta merta telah mengurungnya dalam satu putaran. Benar-benar mereka bertempur dengan setengah putaran di dalam dan setengah putaran di luar dinding. Setiap kali, masing-masing meloncat naik dan kemudian turun lagi mengelilingi Tapak Lamba yang ada di atas dinding.

"Gila." Tapak Lamba berteriak.

"Memang agak sukar." desis salah seorang dari ketiga orang yang melingkarinya itu, *"Tetapi sebentar lagi kau akan menjadi mayat seperti orang-orang yang terdahulu."*

Tapak Lamba menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak akan menyesal bahwa ia telah terlibat dalam kesulitan itu. Karena itu, maka ia pun memusatkan segenap kemampuannya untuk melawan putaran itu. Apalagi ia yakin bahwa kawan-kawannya dan Ki Buyut tentu tidak akan tinggal diam.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut telah mencoba untuk membantunya. Demikian juga ketiga kawan Tapak Lamba dan sisa pengawal-pengawal yang lain. Mereka serentak menyerang dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Tetapi usaha mereka tidak banyak berhasil. Putaran itu tetap merupakan putaran yang berbahaya yang semakin lama menjadi semakin sempit.

Tapak Lamba benar-benar sudah terkurung. Ia tidak akan mampu lagi melepaskan diri dari putaran itu, sehingga ia pun telah benar-benar pasrah terhadap maut yang akan segera memeluknya. Namun demikian agaknya ia telah memilih untuk mati dengan pedang di tangannya.

Dalam pada itu, setelah beberapa lamanya putaran itu menjadi semakin sempit, maka jarak putaran itu sudah tidak lebih besar lagi dari jangkauan pedang. Karena Tapak Lamba berdiri di atas dinding, maka agaknya memang agak lebih sulit bagi ketiga lawannya untuk segera dapat membunuhnya.

Namun kematian itu kini sudah membayang. Serangan-serangan Ki Buyut dan pembantu-pembantunya tidak banyak berarti dan tidak akan banyak menunda kematian Tapak Lamba.

"Orang yang paling penting dari kalian akan mati." teriak salah seorang dari ketiga lawan Tapak Lamba, *"Tetapi adalah sangat sayang bagi kami, jika ia akan mati seperti orang-orang yang terdahulu. Ia akan mati dalam keadaan yang lain, sehingga karena itu, kami hanya akan sekedar melukai dan melumpuhkan kaki dan tangannya, sebelum kami sampai pada acara yang sesungguhnya untuk membunuhnya."*

Teriakan itu benar-benar telah mendebarkan setiap dada. Bahkan rasa-rasanya darah kawan-kawan Tapak Lamba sudah terhenti mengalir. Mereka sadar, bahwa Tapak Lamba adalah salah satu dari mereka yang menjadi puncak sasaran ketiga orang pengawal itu disamping Ki Buyut sendiri.

Namun dalam pada itu, selagi setiap orang sudah mulai disentuh oleh perasaan putus asa, tiba-tiba saja terdengar anak muda yang memperhatikan perkelahian itu berteriak nyaring, *"Menepilah. Aku akan mencoba mengurai putaran itu."*

Semua orang terkejut mendengar teriakan itu. Namun dengan gerak naluriah, Ki Buyut meloncat surut diikuti oleh beberapa orang pengawalnya dan ketiga kawan Tapak Lamba.

Namun dalam pada itu, terdengar jawaban dari salah seorang pengawal yang sedang berusaha melumpuhkan Tapak Lamba itu, *"He, jangan ikut campur, supaya nasibmu tidak menjadi terlampau buruk seperti orang ini. Turutlah nasehat Ki Buyut. Pergilah, aku akan mengampuni kesalahanmu."*

"Jika aku pergi, maka rahasia daerah bayangan hantu ini akan terbuka. Apakah kau tidak berniat untuk membunuhku sama sekali?"

"Gila. Akan datang giliran itu."

"Jangan ribut. Kalian sudah mendengar bahwa aku akan mengurai ilmu setanmu itu. Ilmu hitam yang sudah lama seakan-akan lenyap. Namun agaknya kini aku harus menjumpainya disini."

"Gila. Siapa kau?" teriak salah seorang pengawal itu.

Anak muda itu tidak menjawab. Selangkah demi selangkah ia bergerak maju sambil berkata, *"Ki Sanak. Cobalah bertahan sejauh-jauh dapat kau lakukan. Aku akan mencoba membantumu jika aku berhasil."*

Tapak Lamba tidak menjawab. Ia memang sedang memusatkan segenap kemampuannya untuk menangkis setiap senjata yang tiba-tiba saja seakan-akan mematuknya dari segenap arah.

Dalam pada itu, anak muda itu termenung sejenak. Nampak wajahnya yang tampan itu menjadi tegang. Sepercik bayangan kemerahan seolah-olah melintas pada wajah itu. Kemudian hampir setiap orang mencoba menggosok mata mereka, karena mereka tidak yakin apa yang mereka lihat.

Seolah-olah dari ubun-ubun anak muda itu nampak asap yang membubung naik kelangit. Asap yang berwarna kuning kebiruan. Tetapi hanya samar-samar. Hanya samar-samar saja, di antara ada dan tidak ada.

Tetapi ternyata bahwa hampir setiap orang dapat melihatnya betapapun samar-samar dan meragukan.

Sekejap kemudian, anak muda itu terdengar menggeram. Kemudian dengan langkah yang tetap ia melangkah maju mendekati putaran yang sudah semakin sempit, sehingga jiwa Tapak Lamba sebenarnya sudah berada di ujung rambutnya.

Tapak Lamba sendiri sebenarnya sudah tidak berpengharapan lagi untuk dapat hidup. Serangan ketiga lawannya benar-benar tidak terlawan lagi baginya. Namun naluri keprajuritannya masih memaksanya untuk melawan dengan segenap kemampuannya. Ia memang tidak mau menyerah begitu saja untuk dikelupas kulitnya.

Dalam puncak kesulitannya, maka Tapak Lamba masih menggerakkan senjatanya untuk menangkis serangan lawannya. Namun pada saat senjatanya membentur senjata lawannya, maka ternyata ujung senjata yang lain telah menyentuh kulitnya. Meskipun sentuhan itu masih belum berhasil menyobek kulitnya, namun rasa-rasanya luka yang kecil itu akan segera disusul dengan sayatan pada tubuhnya.

Tetapi pada saat itu, tiba-tiba saja ia merasakan suatu perubahan pada putaran yang mengitarinya. Terasa sesuatu bergetar di sekitarnya. Seolah-olah diluar kemampuan pandangan matanya, ia melihat sesuatu yang lain dalam lingkaran roda bergerigi yang mengepungnya.

Baru sejenak kemudian ia mengerti apa yang sedang dihadapinya. Ternyata ia melihat sebuah putaran yang lain diluar ketiga orang yang melibatnya. Anak muda yang datang berkuda itu telah melakukan sesuatu yang lebih mengherankan lagi. Dengan kemampuan yang tidak dapat dijajaginya, anak muda itu menyerang ketiga orang pengawal itu dengan cara yang asing pula. Ia mengikuti putaran lawannya secepat putaran itu sendiri, sehingga dengan demikian serangannya tertuju langsung kepada seseorang saja di antara mereka.

Namun serangan yang demikian itu tidak dibiarkan begitu saja oleh ketiga orang itu. Karena serangan anak muda itu agaknya memang berbahaya bagi salah seorang dari mereka, maka ketiganya terpaksa mengurangi tekanannya kepada Tapak Lamba. Bahkan kemudian mereka bergeser dan memusatkan perhatian mereka kepada anak muda itu.

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat lingkaran itu kemudian justru bergeser menjauhinya dan me-

ninggalkan dinding halmaan itu. Sejenak kemudian maka putaran seperti angin pusaran itu pun telah berada di halaman.

Beberapa orang yang ada di halaman itu terheran-heran melihat apa yang telah terjadi. Anak muda itu masih berada diantara putaran yang mulai tegranggu itu. Tetapi ia tidak sekedar berdiri dan melihat tiga orang lawannya yang berlari berputaran. Tetapi ia sendiri ikut berputar sambil menyerang tiada hentinya.

Ternyata gerakan anak muda itu lebih cepat dari setiap orang di dalam putaran itu, sehingga lambat laun, ia telah berhasil memecahkan pusaran yang telah berhasil melibat beberapa orang dan mengelupas mereka seperti pisang.

Ki Buyut, Tapak Lamba dan beberapa orang yang lain menjadi terheran-heran. Mereka, beberapa orang yang telah bertempur bersama-sama, seakan-akan tidak kuasa sama sekali melawan tiga orang itu Tetapi, anak muda yang hanya seorang itu ternyata mampu memecahkan pusaran maut itu.

Tetapi bukan berarti bahwa pertempuran itu telah berakhir. Meskipun kemudian pusaran itu menjadi semakin lambat dan berhenti sama sekali, tetapi pertempuran itu masih berlangsung terus.

Sambil mengumpat tidak habis-habisnya, ketiga orang itu telah mengambil cara lain untuk menghadapi anak muda yang tidak dikenalnya itu.

"Jangan kau kira bahwa usahamu sudah berhasil sepenuhnya." teriak salah seorang dari ketiga orang lawannya itu.

"Ya, aku sadar." sahut anak muda itu.

"Kami akan mengambil cara lain untuk menangkap dan membantaimu."

"Aku pun akan mempergunakan cara lain untuk menyelamatkan diriku sendiri."

"Persetan." salah seorang dari ketiga lawannya itu menggeram.

Sejenak kemudian maka ketiga lawan anak muda itu pun telah mengambil sikapnya masing-masing. Mereka kini mengepung anak muda itu tidak dalam satu gerak berputar. Tetapi mereka telah menyiapkan serangan bersama dari tiga arah.

Tetapi anak muda itu agaknya sudah bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, seperti yang diduganya, maka serangan itu pun datang dari ketiga arah yang berbeda. Ternyata anak muda itu masih sempat mengelakkan diri dengan menembus salah satu dinding pengepungannya. Kemampuannya masih berada di atas kemampuan setiap orang dari ketiga pengawal itu, sehingga ketika ia menghentakkan senjatanya, maka ia telah berhasil memecahkan kepungan itu, dan dengan serta merta meloncat keluar dari kepungan.

Ternyata lawannya tidak membiarkannya. Namun ketika mereka mencoba memburunya, anak muda itu sudah bersikap dan menghadap kepada lawan-lawannya dengan senjatanya terjulur lurus ke depan.

"Gila." desis salah seorang dari mereka. Namun sebenarnyalah anak muda itu membuat jantung mereka menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, maka baik Ki Buyut maupun Tapak Lamba melihat pertempuran itu berlangsung dalam benturan yang nampaknya wajar. Karena itulah, maka mereka mulai berpikir, apakah mereka akan membiarkan saja anak muda itu bertempur seorang diri.

Tetapi mereka pun tidak dapat menutup mata atas kenyataan yang telah mereka hadapi. Ketiga orang itu tidak dapat mereka lawan meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak.

Dalam pada itu, anak muda yang telah siap menghadapi kemungkinan itu pun ternyata melihat bahwa orang-orang yang ada di sekitarnya agaknya ingin membantunya, sehingga karena itu ia berkata, "*Jika kalian tidak ingin berpangku tangan, baiklah. Tetapi*

hati-hatilah menghadapi iblis dengan ilmu hitamnya ini. Ia dapat berbuat apa saja yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain."

Ki Buyut, Tapak Lamba dan orang-orangnya pun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian Tapak Lamba berkata, *"Terima kasih anak muda. Kau sudah menyelamatkan hidupku. Kau sudah berhasil memecahkan lingkaran iblis yang hampir saja mengupas kulitku. Karena itu, hidup matiku kini tidak lagi menjadi persoalan bagiku."*

"Tidak." sahut anak muda itu, *"Hidup matimu tetap menjadi persoalan bagimu, meskipun bukan kau sendirilah yang harus menentukan."*

Tapak Lamba tidak menjawab lagi. Namun ketika ia maju setapak, maka terdengar salah seorang dari ketiga pengawal itu berkata, *"Kemarilah, aku senang melihat kau mendekat."*

Tapak Lamba tertegun. Tetapi anak muda itu berkata, *"Aku sekarang ada di antara kalian. Aku tidak tahu, apakah kehadiranku ini akan banyak berarti. Tetapi setidak-tidaknya jumlah kalian sudah bertambah satu. Dan satu bagi keseimbangan yg mantap, akan besar pengaruhnya."*

"Gila." teriak pengawal itu, *"Tidak ada yang berarti disini."*

"Dengarlah." berkata anak itu, *"Semakin banyak ia berbicara dan berbangga diri, itu berarti bahwa mereka semakin menyadari kelemahan mereka."*

Salah seorang dari pengawal itu tidak dapat menahan hati. Dengan serta merta ia menyerang. Demikian dahsyatnya sehingga anak muda itu harus meloncat surut.

Tetapi dengan tenangnya ia berhasil mengelak. Dan bahkan ia pun mulai membuka serangan sambil berkata, *"Marilah kita segera mulai. Jika kalian ingin ikut dalam permainan ini, ambillah satu saja dari ketiga iblis itu. Biarlah yang dua orang mencoba bertempur berpasangan melawan aku. Mungkin aku akan mendapatkan banyak pengalaman dari mereka."*

Ketiga lawan mereka tidak menjawab. Tetapi mereka mempunyai perhitungan tersendiri. Ternyata hanya seorang saja diantara mereka yang bertempur melawan anak muda itu, sedangkan dua orang yang lain, telah siap menghadapi Ki Buyut dengan orang-orangnya dan Tapak Lamba dengan ketiga orang kawan-kawannya.

Sejenak kemudian, menyalalah perkelahian di tiga lingkaran yang berpencaran di halaman itu. Namun ternyata perkelahian itu mempunyai keseimbangan yang berbeda-beda. Ki Buyut dan pengawalnya, segera mengalami kesulitan menghadapi seorang bekas pengawalnya yang telah mempergunakan puncak ilmu hitamnya. Sedangkan Tapak Lamba dengan ketiga kawannya, yang memiliki pengalaman lebih luas dari para pengawal Ki Buyut di dalam olah senjata, masih mempunyai kesempatan untuk mempertahankan diri, meskipun mereka harus memeras tenaganya.

Namun dalam pada itu, anak muda yang menghadapi salah seorang pengawal berilmu hitam itu, segera dapat mengatasinya. Anak muda itu pun masih tetap berada dalam ilmu puncaknya. Bahkan kemudian ia merasa wajib untuk melenyapkan orang-orang berilmu hitam itu, sebelum ilmu yang sebenarnya sudah dianggap lenyap itu tumbuh dan berkembang lagi.

"Sebenarnya aku tidak ingin membunuh seseorang." ia berkata kepada dirinya sendiri, *"Tetapi aku merasa wajib untuk menghentikan menjalarnya ilmu iblis ini."*

Karena itulah maka akhirnya ia berkedapan hati untuk berbuat sesuai dengan darmanya sebagai seorang yang sedang berkelana cengan niat yang putih.

Apalagi ketika ia melihat, bahwa Ki Buyut dan pengawalnya, ternyata tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Ia sudah mendengar keluh tertahan ketika salah seorang pengawalnya telah tetluka pula.

Anak muda itu pun kemudian menghentakan kakinya. Dengan wajah yang tegang ia memandangi lawannya yang tiba-tiba saja telah meloncat surut selangkah.

Terdengar lawannya itu mengeram. Diputarnya senjatanya tiga kali di atas kepalanya. Kemudian terdengar gemeretak gigi dan bunyi yang asing di telinga anak muda itu.

Anak muda itu pun segera bersikap pula menghadapi segala kemungkinan. Meskipun tidak ada lagi yang sempat memperhatikan, tetapi tiba-tiba asap kuning kebiru-biruan yang seolah-olah memencar dari ubun-ubunnya itu menjadi bertambah terang.

Dalam pada itu, seolah-olah kedua orang yang sedang bertempur itu sudah siap untuk menentukan, siapakah yang masih akan dapat tetap hidup. Masing-masing sudah berada dipuncak kemampuannya. Jika salah satu pihak berhasil, maka hasilnya akan segera nampak, sedangkan yang gagal, akan segera terkapar di tanah.

Sejenak mereka masih berdiri dengan tegang. Dari tatapan mata mereka, seolah-olah telah memancar api kebencian yang tidak dapat diucapkan lewat kata-kata.

Tetapi ketegangan yang diam itu hanya terjadi sesaat, karena sesaat kemudian, pengawal yang telah melawan Ki Buyut dan kemudian bertempur dengan anak muda itu, berteriak nyaring sambil meloncat dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dilihat dengan mata wadag.

Namun dalam pada itu, anak muda itu pun segera meloncat selangkah dan berdiri miring. Kakinya ditekuknya sedikit pada lututnya.

Sesaat kemudian terjadi benturan yang dahsyat. Benturan senjata yang terayun dilambari oleh puncak kekuatan. Sepercik bunga api memancar keudara, seperti percikan api kemarahan yang tiada tertahan.

Namun ternyata bahwa kekuatan mereka melampaui kekuatan baja senjata-senjata mereka. Karena itulah, maka kedua senjata di tangan kedua orang yang sedang bertempur itu pun patah menjadi dua.

Ketika keduanya menyadarinya, maka keduanya pun segera meloncat surut. Sekali lagi keduanya memusatkan segenap kekuatan yang ada pada diri masing-masing dalam lambaran ilmu tertinggi.

Semuanya terjadi dengan cepat sekali. Bagian dari senjata yang patah itu pun telah mereka lemparkan ke tanah. Namun agaknya mereka masih akan membenturkan kekuatan mereka melampaui benturan senjata.

Sesaat kemudian, maka keduanya pun seakan-akan telah mendapatkan isyarat untuk melepaskan ilmunya. Hampir berbareng keduanya meloncat dan saling berbenturan di udara.

Akibatnya ternyata dahsyat sekali. Keduanya terdorong surut. Tetapi nampak betapa kekuatan anak muda itu jauh melampaui kekuatan ilmu lawannya.

Anak muda itu terloncat dua langkah mundur. Tetapi ia tetap tegak berdiri di atas kedua kakinya yang renggang dan agak merendah. Kedua tangannya bersilang di depan dadanya, sedang matanya menatap ke arah tubuh lawannya yang terlempar beberapa langkah dan terbanting jauh.

Sejenak perkelahian di halaman itu seolah-olah terhenti. Semua mata memandang kearah pengawal yang terbanting jatuh itu. Sesaat ia masih menggeliat dan mengumpat. Namun sesaat kemudian, maka ia pun telah menghembuskan nafas yang penghabisan.

Sejenak orang-orang yang menyaksikan itu terpaku diam. Mereka memandang dengan mata yang tiada berkedip. Seolah-olah mereka tidak yakin, bahwa orang itu pun pada akhirnya dapat juga terbunuh oleh kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatannya yang mengerikan.

Namun dalam pada itu, meskipun ia seolah-olah tidak beranjak dari tempatnya sambil memandangi lawannya yang sudah tidak bernyawa lagi, anak muda yang telah membunuhnya itu pun menjadi berdebar-debar. Orang yang terbunuh itu masih

mempunyai dua orang kawan yang agaknya memiliki ilmu setingkat. Karena itu, jika keduanya bersama-sama memusatkan segenap kemampuan ilmunya, maka ia akan mengalami kesulitan. Agaknya ia tidak akan dapat melawan kedua kekuatan ilmu itu bersama-sama. Sedangkan apabila ia harus melawan salah seorang dari mereka, sedangkan yang lain berusaha mempergunakan ilmunya terhadap orang-orang lain, maka akibatnya akan sangat parah. Tidak akan ada diantara mereka yang akan mampu melawan ilmu tersebut. Baik Ki Buyut maupun orang yang nampaknya mempunyai ilmu yang cukup mapan, Tapak Lamba. Namun keduanya belum mempunyai kemampuan untuk melawan puncak ilmu kedua orang itu.

Dalam keragu-raguan itu, anak muda itu pun melihat kedua orang yang telah kehilangan seorang kawannya itu menggeram. Agaknya keduanya telah mendapatkan suatu pengalaman bahwa ilmu mereka masih belum berimbang dengan ilmu anak muda itu.

Tetapi anak muda itu pun bertindak cepat. Yang dihadapi adalah iblis yang paling ganas dengan ilmu hitamnya. Karena itu, maka ia tidak akan dapat lagi mempergunakan pertimbangan kejantanan untuk melawan mereka. Ia tidak akan dapat berdiri sambil berteriak menantang, siapakah diantara keduanya yang akan mencoba melawannya setelah seorang kawanya terbunuh.

Dalam pada itu, anak muda itu pun segera mempergunakan saat-saat yang masih belum mantap setelah salah seorang lawannya terbunuh itu. Ia pun segera memusatkan segenap kemampuannya sekali lagi.

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/Proofing: Mahesa

Editing: Arema

OoodwooO

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 16

ANAK muda itu tidak menunggu. Tiba-tiba saja ia pun sudah siap untuk melepaskan ilmunya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat selangkah kedepan mendekati salah seorang pengawal yang agaknya sedang mempersiapkan diri.

Agaknya seperti yang diperhitungkan, kedua orang lawan yang tinggal itu tidak mau bertempur seorang demi seorang melawan anak muda itu. Jika salah seorang dari mereka harus menghadapinya, maka yang lain akan mempergunakan ilmunya untuk membinasakan siapa saja yang akan tersentuh tangannya. Namun tanpa berjanji agaknya mereka telah mempersiapkan diri untuk bersama-sama menghadapi anak muda itu.

Tetapi anak muda itu bergerak lebih cepat. Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, ia telah meloncat menyerang seorang dari kedua orang pengawal yang tersisa itu.

Lawannya tidak menduga, bahwa anak muda itu akan bergerak demikian cepatnya. Karena itulah maka mereka menjadi agak bingung sekejap. Namun kemudian mereka sadar, bahwa mereka

harus melindungi diri mereka dengan ilmu puncak yang ada pada mereka.

Tetapi ternyata jarak mereka dengan anak muda itu tidak sama panjang. Yang seorang berdiri lebih jauh dari yang lain. Meskipun perbedaan jarak itu tidak terlampau berpengaruh, namun bahwa dengan demikian mereka tidak akan dapat membenturkan ilmu mereka berbareng dalam sekejap. Tetapi dengan demikian, maka benturan yang kemudian akan menjadi sangat berbahaya bagi anak muda itu karena sebagaian besar kekuatannya telah terhempas pada benturan yang pertama dengan puncak ilmu hitam salah seorang dari kedua iblis yang tinggal itu.

Anak muda itu tidak sempat berbuat lain. Karena itu, maka ia pun akan menanggung akibat itu seandainya harus terjadi.

Tetapi dalam pada itu, ternyata Tapak Lamba dan Ki Buyut beserta orang-orang yang ada di sekitar arena itu pun tidak tinggal diam. Terutama Tapak Lamba dan ketiga kawannya serta Ki Buyut sendiri. Mereka pun mengerti, bahwa sangat berbahaya bagi anak muda itu untuk membentur dua kekuatan dalam waktu yang hampir bersamaan. Karena itulah, maka dengan kemampuan yang ada pada mereka, maka mereka pun mencoba untuk membantunya.

Pada saat, salah seorang dari kedua iblis itu siap menghadapi lawannya, maka Tapak Lamba dan kawan-kawannya serta Ki Buyut telah dengan serentak menyerang iblis yang lain dari segenap arah. Mereka melepaskan segenap kemampuan yang ada dalam diri mereka. Bahkan untuk mengikat mereka dalam waktu yang lebih panjang, maka kawan-kawan Tapak Lamba bukan saja menyerang, tetapi mereka telah melempar lawannya itu dengan senjata-senjata mereka.

Meskipun pengawal itu berada dalam puncak ilmunya, tetapi ia tidak menjadi kebal karenanya. Karena itu, maka ia harus menghindari lontaran-lontaran senjata yang mengarah ke tubuhnya.

Agaknya saat-saat menghindarkan diri itu memerlukan waktu yang meskipun sangat pendek, tetapi cukup berpengaruh atas keseluruhan dari perkelahian itu.

Pada saat iblis yang seorang sibuk menghindari lemparan senjata itulah, telah terjadi benturan yang sangat dahsyat, Anak muda yang menyerang itu masih sempat menghindar sambaran senjata iblis yang berilmu hitam, karena hal itu memang sudah diperhitungkan. Dengan sisi telapak tangannya yang dilambari ilmu puncaknya ia berhasil mematahkan senjata iblis itu, dan kemudian ilmu mereka pun telah saling berbenturan.

Akibat yang terjadi memang sudah dapat diperhitungkan. Pengawal yang telah mengkhianati Ki Buyut itu terlempar jatuh di tanah untuk tidak bangun lagi selama-lamanya.

Ternyata bahwa usaha Tapak Lamba dan Ki Buyut membawa pengaruh juga atas pertempuran itu. Kawannya yang seorang itu pun tiba-tiba mengumpat. Ia melihat kawannya telah meloncat, membentur lawannya, dan terlempar jatuh.

Karena itu, ia sama sekali tidak menghiraukan lagi serangan Ki Buyut dan Tapak Lamba serta kawan-kawannya. Selagi anak muda itu masih belum dapat menghimpun kekuatannya kembali, maka ia pun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Waktunya memang terlampau pendek bagi anak muda itu. Tetapi ia tidak sekedar dibakar oleh kemarahan dan nafsu semata-mata. Ia masih sempat mempergunakan pikirannya.

Karena itulah, ia sama sekali tidak membenturkan dirinya pada serangan itu. Dengan serta merta, ia pun segera meloncat menghindar, dan bahkan meloncat jauh-jauh dari lawannya.

Agaknya lawannya pun mengetahui bahwa anak muda itu berusaha mendapatkan waktu untuk membangunkan kembali kekuatan puncaknya. Karena itu, maka ia pun cepat memburunya dengan serangan yang dahsyat. Senjatanya terayun deras segera dilambari oleh ilmu puncaknya.

Namun anak muda itu menyadari, bahwa peranan senjata itu tidak begitu penting di dalam puncak ilmunya. Karena itu, maka ia pun sekedar menghindar pula dan sekali lagi meloncat menjauh.

Lawannya tidak melepaskannya. Ia pun memburu dengan senjata terjulur, hampir menembus perut anak muda itu. Namun tiba-tiba terasa tangannya menjadi nyeri oleh pukulan telapak tangan lawannya pada pergelangannya.

Ketika senjatanya kemudian terlepas, maka ia tidak mau memberi kesempatan lagi. Dengan dahsyatnya ia memburu kemanapun anak muda itu menghindar.

Akhirnya, anak muda itu memang tidak dapat menghindar lagi. Meskipun ia belum berhasil membangunkan ilmunya sampat kepuncak, maka benturan tidak dapat dihindarkan lagi.

Sekali lagi telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Setali lagi orang-orang yang ada di halaman itu melihat, betapa orang terakhir dari ketiga pengawal berilmu hitam itu jatuh di tanah.

Namun agaknya kali ini ia tidak langsung terbunuh seperti kedua kawannya yang lain. Sambil memegangi dadanya ia berusaha untuk bangkit betapapun sulitnya.

Sementara itu, anak muda yang tidak dikenal namanya, baik oleh Ki Buyut maupun oleh Tapak Lamba itu terlempar beberapa langkah. Keletihan yang sangat, apalagi saat benturan itu terjadi, ia masih belum sampai kepada puncak kekuatannya, telah membuatnya tertatih-tatih. Bahkan kemudian ia pun jatuh terduduk, tepat pada saat lawannya berhasil berdiri dengan kesulitan.

Dengan wajah yang merah kebiru-biruan, orang itu melangkah satu-satu mendekati anak muda yang terduduk dengan lemahnya. Anak muda yang telah membenturkan ilmunya tiga kali berturut-turut, bahkan benturan ketiga terjadi terlampau cepat setelah benturan yang kedua, sehingga kekuatannya seolah-olah masih belum terungkat seluruhnya, setelah dilepaskannya sampai tuntas pada benturan sebelumnya.

Semua orang yang menyaksikan keadaan itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat pengawal yang seorang itu tertatih-tatih mendekati dengan sorot mata penuh dendam dan kebencian.

Anak muda yang terduduk di tanah itu masih tetap berada di tempatnya. Ia melihat lawannya datang mendekatinya. Namun agaknya tubuhnya menjadi sangat lemah, sehingga ia tidak dapat beringsut pergi.

Yang dapat dilakukan kemudian adalah justru duduk dengan tenangnya. Kedua kakinya disilangkan seperti kedua tangannya yang bersilang pula, di dadanya.

Matanya yang redup membayangkan hatinya yang pasrah menghadapi semua kemungkinan. Namun dengan sepenuh hati memanjatkan permohonan kepada Yang Maha Agung agar di diselamatkan dari tangan iblis yang hitam lekam itu.

Anak muda itu masih belum dapat beringsut ketika orang yang mendekatinya setapak-setapak itu menjadi semakin dekat. Bahkan yang kemudian menjulurkan tangannya sambil menggeram, *"Aku akan mencekikmu sampai mati."*

Tetapi ketika orang itu setapak lagi maju, ia menjadi terhuyung-huyung. Tangannya yang terjulur bagaikan telah merusak keseimbangan tubuhnya yang memang belum menjadi mantap.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia bagaikan batang ilalang kering yang didorong oleh sentuhan angin yang kuat sehingga ketika kakinya selangkah lagi bergeser, maka ia pun telah jatuh terjerembab, tepat di hadapan anak muda yang masih duduk bersila, mengheningkan hati untuk memohon agar kekuatannya dipulihkan kembali.

Anak muda itu melihat lawannya terjatuh beberapa jengkal saja di hadapannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Juga seandainya lawannya itu bangkit lagi dan mencekiknya.

Tetapi ternyata lawannya itu tidak bangun lagi. Ia masih menggeliat dan mencoba menggapai dengan tangannya yang

kehitam-hitaman, dan jari-jarinya yang mengembang bagaikan hendak menerkam dan meremasnya. Tetapi tangan itu pun kemudian melemah dan kehilangan kekuatan setelah hampir menyentuh kulitnya.

Iblis yang terakhir itu pun kemudian mati di hadapan anak muda yang duduk diam sambil mencoba memulihkan kekuatannya.

Sejenak halaman itu dicengkam oleh ketegangan. Semua orang berdiri tegak bagaikan patung. Nyai Buyut yang duduk di pendapa pun seolah-olah telah membeku di tempatnya.

Ia telah pernah menyaksikan berpuluh-puluh kali kematian bahkan dengan cara yang paling mengerikan. Namun baru saat itu ia menyadari, betapa kematian itu dapat menumbuhkan ketakutan dan kengerian. Setiap kali ia membunuh di bagian belakang rumahnya, dan yang sebenarnya dilakukan oleh ketiga iblis itu pula, ia tidak mengerti, betapa perasaan yang paling menyiksa telah menghinggapi korban-korbannya. Ia baru menyadari, setelah ia sendiri mengalaminya. Betapa ia disiksa kecemasan dan bahkan ketakutan ketika ia melihat satu demi satu pengawalnya terkelupas oleh lingkaran iblis di halaman rumahnya itu. Betapa ia membayangkan saat kematian yang menjadi semakin dekat.

Terasa sesuatu telah menyumbat dadanya disaat terakhir. Disaat kematian itu rasa-rasanya sudah mulai meraba ujung rambutnya.

Namun kini ia telah terlepas dari jari-jari maut itu. Ketiga pengawalnya yang berkhianat itu telah terbunuh oleh seorang anak muda yang tidak dikenalnya.

"Jika anak muda itu mengetahui siapakah kami, apakah ia mau menolongnya pula?" pertanyaan itu telah membersit di hati Nyi Buyut.

Tetapi ternyata bukan saja di hati Nyi Buyut, tetapi juga di hati Ki Buyut. Namun rasa-rasanya yang mendatang adalah suatu kesempatan baginya untuk melakukan cara hidup yang lain, yang barangkali lebih baik dari cara yang pernah ditempuhnya.

Sejenak kemudian orang-orang di halaman itu bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang dahsyat ketika mereka melihat anak muda itu terbatuk. Mereka melihat setitik darah di bibirnya. Namun kemudian anak muda itu mengusapnya dan sejenak kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, seolah-olah udara di seluruh padukuhan itu akan dihisapnya.

Perlahan-lahan anak muda itu pun berdiri. Diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi, seperti orang yang menggeliat dipagi hari demikian ia bangun dari pembaringan.

Tidak seorang pun yang bertanya sesuatu kepadanya. Mereka hanya menyaksikan anak muda itu mengambil sesuatu dari sebuah bumbung kecil di kantong ikat pinggang kulit yang besar yang melilit di lambungnya.

Namun setiap orang menduga, bahwa anak muda itu sedang berusaha mengobati dirinya sendiri dengan obat yang dibawanya.

Ternyata dugaan mereka tidak salah.

Sejenak kemudian nampak anak muda itu menjadi semakin segar. Wajahnya yang pucat, perlahan-lahan menjadi kemerahan.

Sejenak kemudian anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dikembangkannya tangannya seolah-olah ia ingin meyakinkan dirinya sendiri, bahwa kekuatannya telah tumbuh kembali meskipun belum pulih sama sekali.

Ki Buyut dan Tapak Lamba menyaksikan sikap anak muda itu dengan berharap-harap cemas. Seolah-olah mereka pun menjadi bagian dari keadaan anak muda itu dalam keseluruhan. Jika anak muda itu menjadi bertambah baik, rasa-rasanya mereka pun akan menjadi bertambah baik pula.

Sejenak kemudian barulah anak muda itu melangkah mendekati mereka. Sambil memandang berkeliling ia berkata, *"Apakah yang sebenarnya telah terjadi disini?"*

Ki Buyut menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, *"Ketiga orang itu adalah pengawal-pengawalku anak muda. Tetapi pada suatu saat, mereka telah melawanku."*

"Mereka adalah orang yang sangat berbahaya dengan ilmu hitamnya."

"Kami mengucapkan terima kasih, bahwa Ki Sanak telah menyelamatkan jiwa kami."

"Kalian pun telah menyelamatkan aku. Jika kalian tidak berusaha menahan orang terakhir dari ketiga orang itu dengan mengganggunya saat ia memusatkan kekuatannya, maka aku kira aku pun telah mati pula. Setidak-tidaknya aku akan menjadi terluka parah."

"Tetapi kedatangan anak muda di padukuhan ini telah menyebabkan beberapa jiwa terselamatkan. Jika Ki Sanak tidak datang ke padukuhan terpencil ini, maka kami semuanya akan menjadi bahan permainan ketiga iblis itu dengan cara yang sangat mengerikan."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia pun bertanya, *"Apakah ia pernah berbuat sesuatu di padukuhan ini sebelum ia berkhianat kepada ki Buyut?"*

Ki Buyut menjadi bingung. Apakah ia harus berterus terang atas apa yang pernah dilakukannya selama ini bersama ketiga orang itu?

Dalam kebimbangan ia memandang Tapak Lamba seolah-olah ingin mendapat petunjuk apakah yang sebaiknya dikatakan kepada anak muda yang telah menyelamatkan jiwa mereka itu.

Tapak Lamba pun ragu-ragu sejenak Namun kemudian ia berkata kepada Ki Buyut, *"Ki Buyut. Bukankah anak muda ini pernah bertanya atau menyebut-nyebut daerah bayangan hantu. Dengan demikian, maka cara yang kalian tempuh selama ini untuk bersembunyi tidak berhasil seluruhnya, karena masih ada juga kecurigaan terhadap daerah ini. Ternyata ada segolongan orang*

yang telah memberikan nama yang tepat kepada padukuhan ini, daerah bayangan hantu."

Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya kepada anak muda itu, *"Darimanakah Ki Sanak mendapatkan nama itu?"*

"Tetapi bukankah Ki Buyut telah membenarkan pada saat aku mendekati perkelahian yang sedang berlangsung bahwa daerah inilah yang disebut daerah bayangan hantu?"

"Anak muda, saat itu aku hanya bermaksud untuk menakutimu agar kau pergi dari tempat ini dan tidak terlibat perkelahian dengan ketiga iblis itu. Tetapi justru kaulah yang telah berhasil membinasakannya."

"Terima kasih atas usahamu menyelamatkan aku Ki Buyut. Tetapi kenapa daerah ini merupakan daerah yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang di sekitar hutan di seberang." anak muda itu berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi menilik kehadiran ketiga iblis itu, daerah ini memang sepantasnya disebut daerah bayangan hantu."*

Ki Buyut tidak segera menjawab. Ia menjadi bingung, apakah yang sebaiknya dikatakannya.

"Ki Buyut." berkata anak muda itu, *"Aku ingin mendapat keterangan yang sebenarnya. Ketiga orang itu sudah mati. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Coba, katakanlah, apakah mereka sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dapat dimengerti oleh kita pada umumnya, yang tidak menganut ilmu hitamnya yang mengerikan itu?"*

"Maksud anak muda?"

"Ilmu hitam itu dibayangi oleh kebiasaan yang buruk sekali. Membunuh dengan cara yang tidak masuk akal."

"O." Ki Buyut menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh isak tangis Nyai Buyut di pendapa. Ia tidak dapat beringsut dari tempatnya. Tetapi ia mendengar semua percakapan itu, sehingga akhirnya ia berkata, *"Ya anak muda. Kau benar. Kami semuanya di sini telah dijangkiti oleh penyakit yang gila itu. Aku pun telah dijalari oleh kebiasaan membunuh dengan cara yang tidak masuk akal."*

"Jadi kalian juga pernah melakukannya."

"Anak muda." potong Ki Buyut. Tetapi Nyi Buyut mendahului, *"Ya. Tetapi sama sekali bukan maksud kami. Kami tiba-tiba saja telah terjerumus kedalam kebiasaan itu di luar kesadaran kami, karena kebiasaan itu rasa-rasanya memang sangat menyenangkan."*

Anak muda itu menjadi tegang. Lalu, *"Jadi kalian juga memiliki ilmu iblis itu?"*

Nyi Buyut termangu-mangu sejenak. Dipandanginya suaminya yang ragu-ragu. Namun kemudian Ki Buyut pun berkata, *"Tidak Ki Sanak. Kami tidak memiliki ilmu itu. Kami hanya sekedar terseret oleh kebiasaannya membunuh dengan cara-cara yang mengerikan."*

"Kenapa kalian melakukannya?"

Ki Buyut tidak segera menyakut. Ia ragu-ragu untuk mengatakan alasan yang sebenarnya, bahwa mula-mula ia hanya didorong oleh keinginannya untuk menghilangkan jejak persembunyiannya. Agar tidak seorang pun yang dapat menceriterakan tentang dirinya, maka semua orang yang pernah menemukannya bersembunyi dipadukuhan itu harus dilenyapkan, dibumbui oleh kebiasaan pengawalnya, maka jadilah padukuhan itu daerah bayangan hantu.

Namun yang kemudian dikatakannya adalah, *"Ki Sanak. Kami tidak tahu, kenapa kami pun terseret kepada kebiasaan itu. Mula-mula bukan maksud kami. Tetapi lambat laun, kami pun terbiasa membunuh."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa mula-mula Ki Buyut hanya sekedar ingin menyembunyikan diri.

Namun ia pun tidak dapat mengatakannya kepada anak muda yang belum dikenalnya itu.

"Ki Buyut." berkata anak muda itu kemudian, *"Apakah Ki Buyut kini menyadari bahwa yang pernah Ki Buyut lakukan adalah perbuatan yang salah?"*

"Tentu Ki Sanak. Karena itu pulalah agaknya maka telah terjadi perkelahian di antara kami. Kedatangan kawanku itu agaknya telah membuka mataku, bahwa seharusnya aku tidak melakukan pembunuhan-pembunuhan serupa itu. Tetapi ketiga pengawalku itu memaksaku untuk berbuat demikian seterusnya."

"Tentu Ki Buyut. Ketiga iblis itu harus melakukannya terus. Adalah menjadi salah satu ketentuan bagi mereka, bahwa mereka harus membunuh dan membunuh. Mereka harus membiasakan diri melihat darah menitik dari tubuh korbannya, dan kadang-kadang dilakukannya dengan cara yang paling terkutuk. Untuk memperkuat ilmunya, maka seakan-akan mereka harus memberikan korban darah bagi kepercayaannya itu."

"Gila." desis Nyi Buyut, *"Ternyata kami telah menjadi alat yang paling baik bagi mereka untuk mendapatkan korban-korban baginya."*

"Agaknya memang demikian meskipun aku pun menjadi heran bahwa Ki Buyut dan para bebahu padukuhan ini dapat terseret ke dalam tingkah lakunya itu. Dan yang akhirnya Ki Buyut dan bebahu padukuhan ini tidak dapat lagi keluar dari dalamnya."

"Ya. Itulah yang sangat aku sesali." sahut Ki Buyut, *"Namun demikian, aku tidak pernah memberikan korban orang-orang ku sendiri."*

"Itulah sebabnya bagi orang diluar daerah ini menyebut daerah ini sebagai daerah yang dibayangi oleh hantu-hantu. Ternyata daerah ini memang tinggal tiga orang iblis yang berhasil membujuk Ki Buyut dan bebahu daerah ini untuk berbuat keji seperti tingkah laku hantu yang sebenarnya."

"Ya. Kami menyesal sekali." Ki Buyut menundukkan kepalanya.

"Ki Buyut." berkata anak muda itu, *"Apakah Ki Buyut dapat membawa aku ketempat pembantaian yang sering dilakukan oleh ketiga iblis itu?"*

"O. jangan anak muda. Tempat itu mengerikan sekali. Aku yang sekarang menyadari betapa tingkah lakuku benar-benar bagaikan iblis itu, tidak berani lagi membayangkan apa yang ada di dalam ruang pembantaian itu."

"Tetapi aku ingin melihatnya."

Tapak Lamba pun tiba-tiba saja menyela, *"Aku pun ingin melihatnya Ki Buyut."*

Anak muda itu memandang Tapak Lamba dengan heran. Bahkan kemudian ia pun bertanya, *"Jadi kau bukan bebahu pedukuhan ini?"*

"Aku bukan." jawab Tapak Lamba, *"Aku datang berempat. Tetapi yang lain adalah bebahu padukuhan ini."*

"Justru ia nyaris menjadi korban terakhir anak muda." berkata Ki Buyut, *"Ia adalah sahabatku yang sudah lama sekali tidak bertemu. Orang itulah yang memberikan kesadaran padaku, bahwa cara hidup ini tidak dapat berlangsung lebih lama lagi. Aku pun menjadi sadar, bahwa hal ini memang harus dihentikan."*

Anak muda itu mengangguk-angguk, dan sekali lagi meminta kepada Ki Buyut, *"Aku benar-benar ingin melihat alat-alat yang tentu sudah diciptakan oleh iblis-iblis itu Ki Buyut."*

Ki Buyut tidak dapat ingkar lagi. Meskipun ketika mereka mulai melangkah, Nyi Buyut di pendapa telah memekik kecil.

Ki Buyut tertegun sejenak. Lalu katanya, *"Ki Sanak. Isteriku telah lumpuh. Maaf, aku akan membawanya masuk lebih dahulu."*

Anak muda itu tidak berkeberatan. Dibiarkannya Ki Buyut membawa isterinya masuk lebih dahulu ke rumahnya.

"Kenapa kau bawa mereka." berkata Nyi Buyut kepada suaminya, *"Tempat terkutuk itu harus dimusnakan. Semuanya. Aku muak melihatnya. Bahkan jika benda-benda itu masih ada, mungkin aku akan mempergunakannya untuk membunuh diri."*

"Aku akan memusnakannya Nyai." berkata Ki Buyut, yang kemudian meninggalkannya isterinya di dalam biliknya dan membawa tamu-tamunya kebagian belakang rumah. Tempat yang selama itu menjadi tempat yang sangat rahasia bagi orang lain.

Anak muda yang telah menolong Ki Buyut itu mengikutinya dengan hati yang berdebar-debar. Di belakangnya berjalan Tapak Lamba dan ketiga kawannya. Meskipun mereka adalah orang-orang yang tidak gentar melihat darah, namun hati mereka pun menjadi serasa menyempit.

Ketika mereka semuanya memasuki sebuah bilik yang besar, di bagian belakang halaman rumah Ki Buyut, mereka hampir tidak percaya akan penglihatan mereka. Rasa-rasanya mereka benar-benar telah berada di dalam neraka yang paling jahanam.

Anak muda itu tidak dapat tinggal beberapa kejap saja di dalam bilik itu. Demikian ia masuk, maka ia pun dengan tergesa-gesa telah melangkah keluar. Demikian juga Tapak Lamba dan ketiga kawan-kawannya. Bahkan Ki Buyut sendiri, tiba-tiba menjadi pening melihat segala macam benda yang ada di dalam bilik itu. Benda yang tidak pantas dibuat oleh tangan-tangan manusia yang mempunyai akal tetapi juga budi.

"Mengerikan sekali." desis anak muda itu.

"Ya anak muda." sahut Ki Buyut, *"Tanpa tiga orang iblis itu, maka bilik yang besar itu akan segera musna."*

"Jadi benar iblis itu yang menciptakannya?"

"Ya. Dibumbui oleh keadaan yang kalut dari keluarga kami. Ayah tiri isteriku yang serakah, dendam keluarga dan keadaanku sendiri yang gelap, merupakan tempat yang subur bagi ketiga iblis itu untuk menciptakan neraka yang mengerikan itu."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Sudahlah Ki Buyut. Apa yang aku lihat telah mengatakan kepadaku, apa saja yang pernah terjadi disini. Padukuhan ini benar-benar menjadi daerah yang dapat disebut daerah bayangan hantu. Agaknya ada juga orang-orang yang berhasil mencium peristiwa yang telah terjadi disini. Mungkin tidak ada orang yang dapat keluar lagi dari padukuhan ini apabila ia telah memasukinya. Tetapi justru orang-orang padukuhan ini sendirilah yang telah menceriterakan kepada orang lain, apabila mereka memerlukan sesuatu di luar daerah ini."*

"Orang-orang dipadukuhan ini pun tidak banyak yang mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi."

"Agaknya memang satu dua orang saja. Tetapi mereka adalah orang-orang biasa yang dapat saja menjadi khilaf sehingga sepatah dua patah kata, terloncat dari bibir mereka, apakah yang telah terjadi di daerah ini, sehingga di balik hutan sebelah itu, diberitakan orang ada sebuah daerah yang disebut daerah bayangan hantu. Jalma mara, jalma mati, sato mara sato mati.

Ki Buyut mengangguk-angguk.

"Sudahlah Ki Buyut. Aku harap bahwa daerah ini tidak lagi menjadi daerah yang mengerikan itu. Biarlah padukuhan ini menjadi padukuhan yang sewajarnya. Dengan demikian maka padukuhan ini tentu akan dapat berkembang. Hutan di sebelah adalah hutan yang rindang. Bukan hutan lebat yang dapat membatasi perkembangan daerah terpencil ini."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak juga dapat mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang memang sengaja menyembunyikan diri dari pergaulan hidup.

Namun akhirnya Ki Buyut itu pun bercermin pada Tapak Lamba. Meskipun ia justru tinggal di kota, namun ia berhasil menyingkirkan dirinya dari pengamatan prajurit-prajurit Singasari.

Karena itu, maka Ki Buyut itu pun kemudian berkata, *"Terima kasih anak muda. Aku akan mencoba untuk melakukannya. Mudah-mudahan padukuhan ini akan segera menjadi padukuhan yang*

sewajarnya seperti padukuhan-padukuhan lain. Namun demikian kami sadar, bahwa padukuhan ini tentu akan kehilangan ketenangannya."

"Ya. Aku pun berpendapat demikian. Padukuhan ini akan kehilangan ketenangan dan kedamaiannya. Tetapi ketahuilah Ki Buyut, bahwa ketenangan dan kedamaian yang nampak pada wajah padukuhan ini adalah ketenangan dan kedamaian yang kelam, karena dibalik ketenangan dan kedamaian itu, telah terjadi peristiwa-peristiwa yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang berhati iblis."

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ki Buyut. Biarlah orang-orang Ki Buyut menguburkan korban-korban yang masih berserakan. Bilik itu memang harus dimusnakan bersama segala isinya. Alat-alat yang telah diciptakan oleh ketiga orang itu tidak boleh dilihat oleh orang lain, sehingga tidak menimbulkan dorongan bagi mereka yang memiliki hati yang lemah untuk melakukan perbuatan serupa dalam pengaruh ilmu hitam. Karena ilmu itu memang memerlukan darah pada saat-saat tertentu."

Kulit tubuh Ki Buyut meremang. Jika biasanya ia berada didalam bilik itu dengan kesenangan yang rasa-rasanya melonjak didasar hatinya, maka kini ia merasa bahwa saat-saat yang demikian adalah saat iblis berkuasa di dalam dirinya.

"Aku akan membakar bilik itu." berkata Ki Buyut. *"Sekarang juga aku akan melakukannya."*

"Itu akan menimbulkan kegelisahan dan kebingungan banyak orang jika Ki Buyut melakukannya dengan tiba-tiba. Jika Ki Buyut memang akan membakarnya, Ki Buyut harus memberitahukannya kepada penduduk padukuhan ini."

"Tetap: mereka tidak tahu, bahwa di belakang rumah ini ada sebuah bilik seperti isi nereka ini."

"Ki Buyut tidak perlu memberitahukannya. Ki Buyut. dapat mengatakan, bahwa Ki Buyut merasa perlu membakar rumah yang berada di halaman belakang karena sesuatu sebab."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Ia memang dapat mencari alasan apa saja yang dapat diterima oleh penduduk padukuhan itu.

"Baiklah anak muda." katanya, *"Aku akan mengatakan kepada penduduk di padukuhan ini, bahwa aku perlu membakar lumbungku yang sudah kosong, sebagai korban yang akan dapat membuat padukuhan ini menjadi* lebih subur seperti perintah Dewa-Dewa yang aku dengar di dalam mimpi."

Anak muda itu tersenyum. Katanya, "*Kau memang terbiasa memperbodoh rakyatmu. Tetapi mudah-mudahan kali ini adalah kali yang terakhir Sebab jika kau terlampau sering melakukannya, maka nilai perintah Yang Maha Agung akan menjadi turun dimata mereka, karena setiap kali mereka mendengar ucapan semacam itu. padahal, sama sekali bukannya yang sebenarnya demikian."*

"Baiklah anak muda. Aku mengerti."

"Lakukanlah. Aku akan minta diri meninggalkan daerah ini. Tetapi sepeninggalku, hati-hatilah Mungkin ada orang yang mencari ketiga iblis yang terbunuh itu. Katakanlah kepada mereka, bahwa akulah yang telah membunuhnya, agar mereka mencurahkan dendamnya kepadaku."

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Lalu ia pun kemudian bertanya, *"Siapakah anak muda ini sebenarnya? Anak muda sudah menolong kami. melepaskan kami dari kesulitan yang akan dapat membawa jiwa kami. Tetapi kami belum tahu si apakah Ki Sanak ini."*

Anak muda itu tersenyum. Katanya, *"Sebenarnya namaku tidak penting bagi kalian. Jika bukan karena kemungkinan datang pembalasan dari keluarga atau saudara-saudara seperguruan ketiga iblis itu, aku tidak perlu menyebut namaku."*

"Nama Ki Sanak sangat penting bagi kami, agar kami setiap kati dapat menyebut nama Ki Sanak dihadapan anak cucu kami."

Anak muda itu tertawa. Katanya kemudian, *"Baiklah."*

"Orang tuaku memberi nama kepadaku, Mahisa Bungalan."

"Mahisa Bungalan, putera Mahendra." tiba-tiba saja Tapak Lamba menyebutnya dengan lantang di luar sadarnya.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Dipandanginya Tapak Lamba sejenak. Lalu ia pun bertanya, *"Darimanakah kau pernah mendengar namaku dan nama ayahku?"*

Barulah Tapak Lamba sadar akan keterlanjurannya. Karena itu untuk beberapa saat ia bingung. Dipandanginya Ki Buyut dan anak muda itu berganti-ganti. Namun mereka tidak memberikan kesan apapun yang dapat membuka jawaban bagi pertanyaan yang sulit itu.

Namun akhirnya ia pun menjawab. *"Anak muda, aku memang pernah mendengar nama Mahisa Bungalan putera Mahendra. Aku telah pernah mendengar pula nama orang-orang yang memiliki ilmu setingkat dengan Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni."*

"Bukan setingkat dengan ayah Mahendra, tetapi keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu puncak di Singasan sekarang. Sedang ayah tentu bukan apa-apa bagi mereka."

"Itu adalah ciri dari orang-orang mumpuni." berkata Tapak Lamba kemudian, *"Anak muda adalah orang yang sangat rendah hati."*

"Ah. Sudahlah. Nama seseorang memang dapat saja didengar oleh orang lain. Nama ayah. nama pamanda Witantra yang juga bergelar Panji Pati-pati. Nama pamanda Mahisa Agni yang tidak ada duanya, nama pamanda Lembu Ampal dan mungkin masih banyak nama lagi." ia berhenti sejenak lalu, *"Yang penting, katakan saja nama-nama itu kepada setiap orang yang akan membalas dendam kematian ketiga iblis berilmu hitam itu. Aku tidak berkeberatan. Setiap saat aku akan bersedia membuat perhitungan dengan*

*perguruan mereka yang masih belum aku ketahui. Ilmu mereka adalah ilmu yang menurut pengamatanku sudah lama hilang dari Singasari, na*mun *yang kini tiba-tiba saja telah muncul di daerah terpencil yang kemudian disebut daerah bayangan hantu."*

"Baiklah anak muda. Aku akan mencoba menyebut nama-nama itu. Terutama nama Mahisa Bungalan."

"Pamanda Witantra dan pamanda Mahisa Agni tentu akan membantuku jika pada suatu saat aku menemui kesulitan dengan ilmu hitam itu. Ilmu yang sudah lama sekali hilang."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi Tapak Lamba nampak gelisah. Meskipun demikian ia berusaha untuk melenyapkan segala macam kesan dari wajahnya.

Sejenak kemudian anak muda itu benar-benar meninggalkan! rumah Ki Buyut. Meskipun Ki Buyut mencoba menahannya untuk sekedar memberikan semangkuk air untuk obat haus, namun anak muda itu menggelengkan kepalanya sambil berkata, *"Aku akan minta sebutir kelapa muda nanti diperjalanan. Sekarang aku tidak haus meskipun aku baru saja bertempur melawan iblis-iblis itu."*

"O." Ki Buyut dengan tergopoh-gopoh memanggil seorang pembantunya. *"Ia akan memanjat sekarang juga anak muda."*

Sekali lagi Mahisa Bungalan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. *"Tidak sekarang Ki Buyut. Nanti di perjalanan."*

"Sekarang Ki Sanak akan pergi kemana?" bertanya Ki Buyut.

"Aku adalah seorang pengembara. Tetapi agaknya aku akan kembali menyeberangi hutan itu karena aku sudah melihat daerah yang disebut daerah bayangan hantu."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu, *"Aku berharap bahwa setiap kali anak muda dapat singgah kepadukuhan ini."*

Anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun bertanya dengan nada datar, *"Apakah gunanya setiap kali aku harus datang kemari?"*

"Tidak apa-apa anak muda. Tetapi kau sudah pernah menyelamatkan kami dari terkaman iblis itu. Dengan demikian maka kau adalah orang yang mempunyai arti tersendiri bagi padukuhan ini." jawab Ki Buyut, lalu, *"Selebihnya, mungkin kau dapat membantu melindungi kami jika tumbuh persoalan yang berkepanjangan dengan keluarga atau perguruan iblis yang mengerikan itu."*

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, *"Sudah aku katakan. Jika mencari orang yang membunuh ketiga iblis itu. sebutlah namaku. Mahisa Bungalan, anak Mahendra."*

"Baiklah anak muda. Mudah-mudahan pengembaraanmu tidak mengalami kesulitan apapun di perjalanan. Demikian juga hendaknya kami yang kau tinggalkan."

Mahisa Bungalan pun kemudian minta diri kepada setiap orang dihalaman itu. Kepada Ki Buyut ia berpesan agar disampaikan pula kepada Nyi Buyut salamnya dan bahwa ia terpaksa segera meninggalkan padukuhan itu.

Sepeninggal Mahisa Bungalan, maka Ki Buyut pun segera memerintahkan orang-orangnya untuk membersihkan halaman. Menyingkirkan mayat-mayat yang berserakan dan kemudian mempersiapkan pembakaran bilik yang telah dibuatnya menjadi neraka yang paling mengerikan.

Sementara itu, Tapak Lamba yang duduk di serambi belakang rumah Ki Buyut itu pun berbisik, *"Anak yang aneh. Ia datang dengan tiba-tiba, namun kemudian pergi pula dengan tergesa . Ia sama sekali tidak mau singgah barang sebentar. Bahkan minum pun tidak sempat."*

"Ya." sahut Ki Buyut, *"Agaknya demikianlah wataknya. Ia datang untuk bertempur melawan kejahatan. Kemudian menghilang seperti asap yang ditiup angin."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, *"Aku kini berada dalam keadaan yang sulit."*

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun bertanya, *"Kenapa?"*

Tapak Lamba tidak segera menjawab. Agaknya Ki Buyut pun harus berdiri pula dari tempatnya karena orang-orang yang menyiapkan pembakaran bilik itu, sudah siap.

"Baiklah." berkata Ki Buyut, *"Kita tidak akan menyulutnya sekarang. Kalian memberitahukan kepada penduduk padukuhan ini, bahwa Ki Buyut akan melakukan upacara korban, membakar sebuah lumbung kosong agar tanah di sekitar padukuhan ini menjadi semakin subur seperti perintah yang didengarnya dalam mimpi. Karena, itu, mereka tidak usah menjadi gelisah dan ketakutan."*

"Jadi kapan kita akan membakarnya?"

Setelah hampir setiap orang mengetahuinya. Beritahukan beberapa orang yang terpencar. Dan pesan kepada tetangga-tetangga mereka terdekat, sambung bersambung.

Beberapa orang pun kemudian pergi untuk memberitahukan, bahwa Ki Buyut telah bermimpi, agar sebuah dari lumbungnya yang telah kosong dibakar, sebagai korban untuk kesuburan sawah mereka.

Baru setelah orang-orang itu pergi berpencar, maka Ki Buyut bertanya kepada Tapak Lamba, *"Kenapa kau kini justru berada dalam kesulitan?"*

"Ki Buyut." berkata Tapak Lamba, *"Aku bukanlah orang yang bersih sama sekali dari tindak kejahatan. Seperti yang aku katakan, aku pun seorang pembunuh yang tidak tanggung-tanggung. Tetapi aku tidak mempergunakan cara seperti yang kau lakukan disini, dan tujuan yang tidak menentu, sekedar untuk melepaskan nafsu kekejian. Jika kau mempunyai alasan untuk melenyapkan jejak pelarianmu dan sekedar dendam yang tersimpan di dalam hati, maka alasan itu kemudian menjadi kabur dengan sekedar sebuah kesenangan. Kesenangan melihat darah mengucur dan wajah yang ketakutan menjelang maut. Bahkan kemudian jerit dan sesambat*

kau anggap bagaikan dendang yang merdu mengiringi lepasnya nyawa dari badannya."

"Sudahlah. Apakah yang sebenarnya ingin kau katakan?"

"Ki Buyut. Di Singasari aku pernah berusaha membunuh dua orang anak muda. Tetapi gagal karena Linggadadi telah menghalangi aku. Namun demikian, sama sekali bukan karena Linggadadi menentang tindak kejahatan serupa itu. Ia mencegah aku melakukan pembunuhan karena ia tidak mau mengusik prajurit Singasari. Ia mengharap agar Singasari untuk waktu yang lama tetap tenang dan tenteram, sehingga para Senapatinya menjadi lengah."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, *"Suatu cara yang baik."*

"Ya. Dan aku memang gagal membunuh kedua anak muda itu. Bahkan aku menerima sebuah tawaran yang sangat menarik, Bekerja bersama dengan saudara tua Linggadadi, Linggapati dari Mahibit."

"Sudah pernah kau singgung."

"Ya. Tetapi sekarang tiba-tiba Mahisa Bungalan telah menyelamatkan nyawaku." ia berhenti sejenak, lalu, "Sedangkan kedua anak muda yang hampir saja menjadi korban dendamku adalah kedua adiknya."

"He?"

"Ya. Kedua anak muda itu adalah anak-anak Mahendra pula. Adik Mahisa Bungalan itu."

Ki Buyut dan orang-orang yang mendengar keterangan Tapak Lamba itu termangu-mangu. Mereka tidak dapat merasakan langsung kebimbangan yang membelit hati Tapak Lamba. Namun mereka dapat membayangkan, bahwa Tapak Lamba seolah-olah berdiri ditengah-tengah simpang jalan yang sulit untuk menentukan, jalan manakah yang harus dipilih.

"Siapakah kedua adik Mahisa Bungalan itu?" bertanya Ki Buyut kemudian.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat." jawab Tapak Lamba.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Sementara Tapak Lamba menceriterakan apa yang sudah dilakukan oleh ketiga orang kawannya dan dirinya sendiri. Dan yang kemudian muncul seorang yang bernama Linggadadi.

"Aku tidak tahu, siapakah yang lebih tinggi ilmunya. Linggadadi dan Linggapati atau Mahisa Bungalan." berkata Tapak Lamba kemudian, *"Bagiku kedua belah pihak adalah orang-orang yang memiliki kelebihan yang sukar dinilai. Apalagi keduanya menunjukkan kemampuannya dalam suasana yang sangat berbeda."*

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian katanya, *"Tetapi bagaimanapun juga, Linggapati dari Mahibit tidak akan dapat banyak berbuat. Yang kita lihat adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh Mahisa Bungalan. Apalagi jika kemudian Mahendra sendiri ikut campur. Sedangkan Mahendra biasanya tidak berdiri sendiri. Tetapi di sampingnya ada Mahisa Agni, Panji Pati-pati dan beberapa orang kuat lainnya yang sekarang berada di Singasari mengelilingi dan menjadi perisai kekuasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Sambil berdesah ia berkata, *"Aku memang menjadi bingung."*

"Kau berhutang budi kepada Mahisa Bungalan. Tetapi kau mempunyai cita-cita yang sudah kau jalin sebelum kau datang kemari. Bukankah kedatanganmu itu ada hubungannya dengan rencanamu untuk bekerja bersama dengan orang-orang dari Mahabit itu?"

"Ya. Tetapi benar-benar membingungkan sekarang."

"Sudahlah. Kita akan memikirkannya kelak. Sekarang, kita tunggu, apakah orang-orang yang memberitahukan pembakaran bilik itu sudah merata."

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Sekilas terbayang, isi dari bilik yang mengerikan itu. Benar-benar seperti isi neraka yang paling seram. Di dalamnya terdapat berbagai macam alat untuk menyakiti dan menyiksa orang. Kemudian cara-cara membunuh yang paling biadap dan terkutuk. Selebihnya adalah korban-korban yang dengan tanpa perasaan disimpan dalam bentuk yang beraneka macam.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang yang berpencar mengelilingi padukuhan itu pun sudah berkumpul kembali. Mereka sudah memberitahukan rencana itu kepada hampir setiap orang sehingga jika pembakaran itu dilakukan, maka isi padukuhan itu tidak akan terkejut lagi.

"Beberapa orang mengucapkan terima kasih, bahwa Ki Buyut telah mengorbankan sebuah lumbung bagi kemakmuran mereka." berkata orang-orang kepercayaan Ki Buyut itu.

"Lalu apa katamu?" bertanya Ki Buyut.

"Aku katakan kepada mereka, bahwa semua milik Ki Buyut pun dapat dikorbankan untuk kepentingan padukuhan ini."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya semuanya itu sebagai suatu gurau yang segar. Tetapi rasa-rasanya jantung Ki Buyut bagaikan ditusuk dengan duri.

Selama ini, ia adalah yang paling terkutuk di padukuhannya. Jangankan mengorbankan semua miliknya. Yang dilakukan adalah pelanggaran atas asas-asas kemanusiannya.

Namun dalam pada itu, maka ia pun sadar, bahwa bilik di belakang rumahnya itu memang harus dimusnakan. Ia harus melenyapkan semua kenangan dan bekas-bekas yang dapat menumbuhkan kenangan buruk tentang tingkah lakunya itu.

"Baiklah." berkata Ki Buyut kemudian, *"Marilah kita bakar tempat terkutuk itu. Yang paling dekat dengan rumah ini harus dirobohkan*

lebih dahulu, agar api tidak terlampau dekat dan bahkan dapat menjilat rumah ini."

Orang-orangnya pun kemudian mulai melakukan perintahnya. Bagian yang paling dekat dengan rumah Ki Buyut, mulai dirobohkan dan dilemparkan menjauh, agar jika bagian itu terbakar, api tidak menjilat rumah Ki Buyut.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut pun mulai menyalakan obor minyak jarak. Perlahan-lahan ia melangkah masuk kedalam biliknya yang sebagian sudah dirobohkannya itu. Disiramnya seonggok kayu dengan minyak jarak dan kemudian dinyalakannya.

Api mulai menyala pada bagian dinding yang sudah berserakan itu. Perlahan-lahan api itu pun menjalar ke sekitarnya. Beberapa potong kayu yang menjadi tulang-tulang dinding bambu itu pun telah terbakar pula. Semakin lama semakin besar, semakin besar.

Akhirnya, rumah hantu itu pun merupakan segumpal api raksasa yang bagaikan menari-nari menjilat langit. Warna merah yang menyeramkan telah menelan bilik yang bagaikan neraka. Dan kini bilik itu telah dilengkapi dengan nyala api yang dahsyat. Tetapi api itu bukan bagian dari neraka yang jahanam itu. Namun api itulah justru yang akan menelan dan memusnakannya hingga menjadi debu lembut dengan segenap isinya.

Dan di antara yang terbakar dari isi bilik itu adalah mayat ketiga iblis yang telah menciptakan bilik itu dengan segala kelengkapannya.

Ketika api mulai surut, Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ada sesuatu beban yang hilang dari bahunya, sehingga sepercik ketenangan telah menyentuh hatinya.

"Mudah-mudahan lenyaplah bilik itu dapat menumbuhkan kedamaian di hatiku." desis Ki Buyut.

"Tetapi kita akan segera terjerumus kedalam persoalan-persoalan lain." desis Tapak Lamba.

"Persoalannya tentu berbeda. Jika kita berjuang untuk suatu cita-cita, maka kita bukannya sejenis orang-orang yang telah terbunuh itu. Kita melakukannya dengan sadar dan mempunyai tujuan tertentu."

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hatinya, tumbuh semacam keragu-raguan. Apakah ada bedanya, pembunuhan-pembunuhan yang bakal dilakukan dengan pembunuhan yang pernah dilakukan oleh Ki Buyut dengan ketiga iblis itu.

"Peperangan pasti akan menimbulkan kekejaman-kekejaman yang barangkali tidak terlampau banyak terpaut dengan yang dilakukan oleh iblis-iblis itu." berkata Tapak Lamba didalam hatinya, *"Bilik itu adalah gambaran dari watak peperangan. Pembunuhan tanpa pertimbangan akal, siksaan dan tindak kekejaman yang lain, yang kadang-kadang diluar jangkauan nalar sehat bahwa hal itu dapat terjadi."*

Tetapi seperti Ki Buyut yang kemudian mengajak Tapak Lamba masuk ke dalam rumahnya setelah membersihkan diri Tapak Lamba dan kawan-kawannnya mencoba untuk mengesampingkan semua persoalannnya.

"Beristirahatlah disini dengan tenang." berkata Ki Buyut, *"Untuk sementara kita tidak usah memikirkan, apakah kita akan berpihak kepada orang-orang Mahibit atau berdiam diri saja disini."*

Tapak Lamba mengangguk sambil tersenyum. Jawabnya, *"Baiklah Aku akan tinggal disini untuk beberapa lamanya."*

"Mudah-mudahan aku akan menemukan jalan keluar yang paling baik dari lingkaran kekalutan ini."

Sementara Tapak Lamba dan kawan-kawannya tinggal di padukuhan itu, Mahisa Bungalan telah jauh meninggalkannya. Ia telah berhasil menemukan daerah yang disebut daerah bayangan hantu, dan bahkan telah menghapusnya sama sekali.

"Mudah-mudahan orang-orang di padukuhan itu tidak kambuh lagi setelah ketiga iblis itu terbunuh." berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sementara itu dalam perjalanan menjauh, ia masih sempat melihat api yang mengepul tinggi. Dan ia pun tahu, bahwa Ki Buyut dari daerah bayangan hantu, telah membakar alat-alat yang selama beberapa saat yang lalu dipergunakannya untuk memberikan kepuasan kepada salah satu bentuk nafsu yang tidak terkendali di dalam dirinya, didorong oleh kehadiran tiga orang iblis berilmu hitam yang memang setiap kali memerlukan darah untuk menyegarkan ilmunya itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia, meneruskan perjalanannya. Kudanya berlari tidak terlampau kencang tetapi juga tidak lambat sekali.

Ternyata bahwa untuk beberapa hari kemudian, Mahisa Bungalan masih saja di perjalanan petualangannya. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Kepada orang-orang yang pernah menyebut daerah bayangan hantu, Mahisa Bungalan mengatakan, bahwa daerah itu sebenarnya tidak ada.

Baru beberapa hari kemudian ia sampai di rumahnya. Ayahnya dan kedua adik-adiknya yang pergi ke Singasari rintuk menghadiri upacara wafatnya seorang permaisuri dari seorang Raja yang besar telah kembali pula.

Ketika saat senggang di sore hari, Mahisa Bungalan yang duduk bersama ayahnya mulai menceriterakan perjalanannya. Perjalanan yang sudah sering dilakukannya tentu tidak mempunyai persoalan yang dapat menarik hati ayahnya, jika ia tidak menyebut tiga orang iblis yang berilmu hitam itu.

Mahendra mengerutkan keningnya. Lalu dengan nada ragu-ragu ia bertanya, *"Apakah kau benar-benar yakin, bahwa yang kau lihat adalah ilmu hitam yang pernah disebarkan oleh Empu Paguh kira-kira seratus tahun yang lalu."*

"Ayah. Aku belum pernah melihat keturunan atau murid orang yang bernama Empu Paguh. Tetapi ayah pernah menceriterakan kepadaku, ciri-ciri dari ilmu hitam semacam itu. Dan yang aku lihat adalah ciri-ciri seperti yang ayah ceriterakan kepadaku. Dan seperti yang ayah ajarkan kepadaku pula, aku mencoba untuk memecahkan ilmu itu."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, *"Ya, aku pernah mengalami pula. Tetapi sudah berpuluh tahun yang lalu, ketika aku masih muda. Seperti ajaran yang aku terima pula, bagaimana melawan ilmu itu, maka aku pun memberikan kepadamu karena sebenarnya aku pun kadang-kadang masih menyangsikan, bahwa ilmu itu benar-benar telah punah. Ternyata seperti saat aku menjumpai ilmu semacam itu, kau pun telah menjumpainya pula. Untunglah bahwa yang kau temui bukannya puncak dari ilmu itu. Jika kau temui puncak dari ilmu itu, maka aku kira kau tidak akan mampu memecahkannya begitu mudah."*

"Apakah dengan demikian berarti, bahwa masih ada orang yang memiliki ilmu hitam yang lebih tinggi dari ketiga orang itu?"

Mahendra termenung sejenak. Ia mencoba mengingat-ingat, apa yang pernah dilakukannya saat itu, selagi ia masih muda. Pada saat ia merasa bahwa ia sudah berada di antara jajaran orang-orang yang memiliki ilmu sempurna, namun yang sebenarnya barulah sekedar impian saja.

"Ketika aku tiba-tiba saja terlempar ke Panawijen dan bertemu dengan seorang anak muda yang mengaku bernama Wiraprana, tetapi yang ternyata adalah Mahisa Agni, barulah aku merasa bahwa aku bukan orang terkuat di dunia." katanya di dalam hati. Karena saat itu, Mahendra sama sekali tidak dapat memenangkan perkelahian seorang lawan seorang melawan Mahisa Agni.

Masih terbayang, bagaimana adik seperguruannya, Kebo Ijo mencoba untuk menolongnnya, tetapi justru oleh saudara seperguruannya yang tertua, Witantra, usaha itu telah dicegahnya.

Mahisa, Bungalan termangu-mangu sejenak melihat ayahnya termenung. Namun kemudian ia mendengar ayahnya itu berkata, *"Mahisa Bungalan, aku kira masih ada orang yang lebih dalam menguasai ilmu semacam itu. Pada saat aku masih muda, aku sudah menjumpainya. Tentu orang itu pulalah yang kemudian berusaha menurunkan ilmunya kepada murid-muridnya. Aku tidak tahu apakah orang yang pernah aku jumpai itu masih hidup atau sudah mati. Tetapi untuk sementara kau harus tetap beranggapan bahwa masih ada orang yang lebih tinggi ilmurnya dari ketiga orang itu."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Karena itu, tidak mustahil bahwa orang itu pada suatu saat akan mencarimu. Bukan saja kau, tetapi juga adik-adikmu dan aku. Bukankah kau menyebut-nyebut namaku."

"Ya, ayah."

"Bagiku, sama sekali tidak berkeberatan jika pada suatu saat dihari tua ini, aku masih harus menghadapi iblis-iblis dari neraka itu. Tetapi yang penting adalah persiapanmu sendiri dan barangkali kedua adik-adikmu yang tidak tahu menahu itu pun akan mengalami akibatnya."

"Mereka masih terlampau muda."

Mahendra menggelengkan kepalanya. Katanya, *"Di Singasari adikmu hampir saja mengalami kesulitan."*

"Ya." sahut Mahendra, *"Mereka sudah menceriterakan kepadaku, bahwa mereka berdua telah dicegat oleh tiga orang yang tidak dikenal."*

"Nah, jika demikian, maka kau dan adik-adikmu harus mempersiapkan dirimu baik-baik. Mungkin masih ada sedikit kesempatan dihari tua ini untuk membimbingmu memperdalam ilmu yang telah kau miliki."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya sambil menundukkan kepalanya *"Maaf ayah. Bahwa sampai saat aku*

dewasa, aku masih selalu mengganggu ketenangan ayah. Seharusnya aku dapat mengolah bakal yang sudah ayah berikan tanpa menyulitkan ayah lagi, karena memang sudah saatnya ayah beristirahat. "

Mahendra tersenyum. Katanya, *"Aku memang tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan memberikan beberapa petunjuk. Kau sendirilah yang harus menyempurnakan ilmumu."* ia berhenti sejenak, lalu, "*Dan sebuah peringatan bagimu, bahwa kau masih harus merasa, dan selalu merasa, bahwa yang kau miliki itu sama sekali belum sempurna. Kau masih harus berusaha untuk meningkatkannya setiap saat. Karena aku pernah mengalami suatu masa dimasa mudaku, merasa bahwa seakan-akan aku adalah orang yang tidak terkalahkan. Tetapi ternyata bahwa ilmuku masih terlampau rendah dibandingkan dengan orang-orang lain yang lebih tekun daripadaku."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Untuk melengkapi diri." berkata Mahendra kemudian, *"Kau pun harus menjumpai pamanmu Mahisa Agni. Ia memiliki dasar ilmu yang berbeda dengan dasar ilmu kita dan pamanmu Witantra. Selama ini kau sudah menyadapnya serba sedikit dan telah berhasil kau luluhkan dengan ilmumu. Namun kau wajib berterus terang bahwa kau telah menjumpai sedikit kesulitan dengan ilmu hitam yang kau jumpai itu."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Mudah-mudahan ilmu iblis tidak cepat menjalar karena kematian ketiga orang itu."

"Maksud ayah?"

"Untuk mencari pengikut, mereka mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya dan sadar atau tidak sadar, mereka akan mengajari orang-orangnya dengan ilmu semacam itu untuk membantu mereka menghadapi lawan-lawannya. Dan lawan yang dianggap bebuyutan sudah barang tentu kau, aku dan adik-adikmu."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk pula.

"Nah, pada suatu saat yang pendek, kau harus memberi lakukan kepada paman-pamanmu agar mereka bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan karena nama mereka telah kau sebut-sebut pula."

"Baiklah, ayah." jawab Mahisa Bungalan, *"Aku akan segera pergi ke Singasari."*

"Kau jangan membawa adik-adikmu agar tidak timbul persoalan yang lain lagi. Aku menduga, bahwa ketiga orang yang menyerang adik-adikmu itu sama sekali bukan ketiga orang yang kau maksud memiliki ilmu hitam itu." Mahendra berhenti sejenak, lalu, *"Dengan demikian tidak akan membuatmu bermusuhan dengan banyak pihak yang mungkin tidak dapat kau duga kekuatannya."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud ayahnya. Jika ia pergi bersama adiknya, maka ia pun akan terlibat dalam permusuhan dengan ketiga orang yang pernah menyerang adiknya tanpa sebab. Dan itu berarti bahwa musuhnya telak bertambah.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak mengetahui, bahwa tiga orang yang menyerang adiknya itu adalah orang-orang yang justru pernah ditolongnya di daerah yang disebut daerah bayang-bayang hantu, yang hampir saja ikut terkelupas oleh ilmu hitam iblis yang tidak dikenalnya sebelumnya itu.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan pun bersiap-siap untuk pergi ke Singasari menghadap Mahisa Agni. Namun sementara ia masih berada di rumahnya, maka ayahnya telah membawanya setiap malam ke dalam sanggarnya untuk memperdalam ilmu yang pada dasarnya seluruhnya telah diberikan kepada anaknya. Tetapi masa pematangan dan sentuhan pengalaman yang masih jauh dari mencukupi, maka masih banyak yang harus dipelajari oleh Mahisa Bungalan.

"Kau dapat mengambil makna dari keadaan di sekitarmu." berkata ayahnya, *"Dan kemudian kau terapkan di dalam perkembangan ilmumu."*

"Aku akan mencoba ayah."

"Kehidupan yang luas dari segenap mahluk yang ada dapat kau pelajari dan kau sadap bagi ilmumu. Pada dasarnya setiap yang hidup akan mempertahankan hidupnya dengan cara apapun. Setiap jenis mempunyai caranya sendiri-sendiri."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Kau dapat melihat binatang kecil yang berusaha melepaskan dirinya dari binatang-binatang yang jauh lebih besar daripadanya untuk tetap hidup. Dan kau melihat bahkan kadang mereka pun dapat berhasil."

Mahisa Bungalan masih saja mengangguk-angguk. Terbayang sekilas betapa seekor cacing menggeliat jika ujung ekornya terinjak kaki. Dan betapa lemahnya seekor tikus menghadapi seekor kucing. Namun kadang-kadang seekor kucing tidak juga berhasil menangkapnya.

Dengan tekun Mahisa Bungalan melatih diri, menyempurnakan ilmu yang dasarnya sudah dikuasainya. Beberapa petunjuk telah diberikan oleh ayahnya khusus menghadapi ilmu iblis yang ganas itu.

Bahkan untuk menyempurnakan ilmunya, Mahisa Bungalan harus melawan ayahnya yang bertempur dengan cara yang dipergunakan oleh ketiga orang iblis seperti yang diceriterakan oleh Mahisa Bungalan dan yang memang pernah dilihatnya dan dilawannya pada saat Mahendra masih muda.

"Ayah mampu menirukan ilmu itu." desis Mahisa Bungalan.

Mahendra tersenyum. Jawabnya, *"Tentu hanya gerak lahiriahnya saja. Tetapi barangkali dapat kau pergunakan sebagai bahan untuk menyusun perlawananmu."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi seperti yang pernah kau alami sendiri, ilmu hitam itu mempunyai ciri watak*

tersendiri. Kau sudah berhasil memecahkan tata gerak dari tiga orang iblis itu. Tetapi menurut perhitunganku, mereka bukannya orang-orang yang memiliki ilmu tertinggi, sehingga kau masih harus menyusun cara-cara yang lebih rumit untuk memecahkannya."

Mahisa Bungalan menyadari kata-kata ayahnya. Karena itu maka ia pun menjadi semakin tekun berlatih di bawah petunjuk-petunjuk ayahnya yang serba sedikit dapat menirukan gerak-gerak lahiriah ilmu hitam itu. Namun yang sedikit itu sudah cukup bagi Mahendra dan Mahisa Bungalan untuk memantapkan ilmu perlawanan mereka, jika pada suatu saat mereka harus bertempur melawan orang-orang yang memiliki ilmu hitam yang lebih tinggi tingkatnya.

Setelah Mahisa Bungalan menjadi semakin masak, khususnya menghadapi ilmu hitam itu, maka Mahendra pun menganjurkan untuk pergi menemui Mahisa Agni. Selain memberitahukan kemungkinan munculnya orang-orang lain lagi dengan ilmu itu, maka Mahisa Bungalan harus memperdalam pula ilmunya dengan gerak dasar yang pernah diperolehnya dari Mahisa Agni.

"Pamanmu tentu tidak akan berkeberatan." berkata Mahendra kemudian.

Mahisa Bungalan pun kemudian mempersiapkan dirinya untuk segera berangkat. Kedua adiknya semula ingin mengikutinya. Tetapi ayahnya menahannya agar mereka tidak justru mengganggu kakaknya diperjalanan.

"Kakakmu tidak pergi bertamasya ke Singasari." berkata ayahnya, *"Tetapi kepergian kakakmu kali ini seperti juga kepergiannya di saat-saat yang lalu, adalah untuk memperbanyak pengalamannya, agar ia dapat mengetrapkan ilmu di dalam kenyataan hidup yang akan dihadapinya di hari-hari mendatang."*

"Bukankah hal itu perlu juga bagi kami?" bertanya Mahisa Murti.

"Tentu. Tetapi tidak sekarang. Kau harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Lebih-lebih lagi dengan munculnya ilmu hitam yang sudah lama hilang itu."

"Bukankah kami sudah cukup dewasa?" bertanya Mahisa Pukat.

Ayahnya tersenyum. Katanya, *"Kalian harus tinggal di rumah bersama ayah. Pada saatnya kalian pun akan mengalami masa seperti kakakmu. Tetapi kalian masih harus tekun belajar, sehingga bekalmu mencukupi, sebanyak bekal yang dimiliki kakakmu sekarang."*

Kedua anak muda itu pun menjadi sangat kecewa. Tetapi mereka tidak dapat memaksa agar ayahnya mengijinkannya. Karena itu, maka sambil bersungut-sungut Mahisa Murti bertanya, *"Kapankah bekalku menjadi cukup seperti bekal kakang Mahisa Bungalan?"*

"Sebentar lagi. Tidak lama. Kau sudah memiliki separoh lebih."

Mahisa Murti tidak membantah lagi, meskipun ia tidak dapat menyembunyikan perasaan kecewanya.

Dengan beberapa pesan, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berangkat ke Singasari menemui Mahisa Agni. Tetapi seperti perintah ayahnya, ia akan singgah di rumah Witantra, untuk memberitahukan pula kepadanya, bahwa ternyata ilmu hitam itu masih belum lenyap sama sekali. Bahkan dengan tiba-tiba telah menjumpainya meskipun belum pada tataran yang tinggi.

Sepeninggal Mahisa Bungalan, maka kedua adiknya pun segera merengek minta agar ayahnya mempercepat waktu penurunan ilmunya kepada mereka.

"Aku sudah cukup dewasa, dan aku masih belum mampu berbuat apa-apa." desah Mahisa Pukat.

Mahendra tertawa. Katanya, *"Itu pertanda bahwa jiwamu masih belum masak. Jika kau benar-benar sudah dewasa, kau tidak akan dapat minta agar aku mempercepat penurunan ilmu itu kepadamu. Kau bukan pelembungan getah jarak yang dapat ditiup dan melembung menjadi besar. Bahkan pelembuan getah jarak itu pun akan pecah jika kita tidak berhati-hati meniup. Apalagi kau."*

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti maksud ayahnya.

Namun karena keinginan yang melonjak-lonjak di dalam dada kedua anak-anak muda itu, maka mereka pun kemudian berlatih semakin tekun. Kapan saja mereka mempunyai kesempatan, maka mereka pun mempergunakannya sebaik-baiknya.

Tetapi ayahnya selalu memperingatkan, *"Jangan kalian memaksakan diri untuk mempercepat meningkatkan ilmu kalian dengan cara yang berlebih-lebihan. Dengan demikian, maka kau akan melampaui kemampuan jasmaniahmu, sehingga justru kau akan kehilangan pengamatan atas beberapa segi pemeliharaan tubuh dan kematangan ilmu menurut lapis yang sewajarnya."*

Karena itulah, maka akhirnya betapa pun mereka ingin, namun mereka harus berlatih sesuai dengan petunjuk dan tuntunan ayahnya, setingkat demi setingkat. Namun karena desakan hasrat dan gairah yang mantap, maka semuanya dapat berjalan dengan lancar, secepat rencana ayahnya bagi kedua anak-anak nya yang muda itu.

"Kalian pun harus dapat menjaga diri sehingga pada suatu saat kalian bertemu dengan iblis semacam yang pernah dijumpai oleh kakakmu, kalian akan dapat menyelamatkan diri sendiri, selebihnya dapat menolong orang lain jika mereka memerlukannya." berkata Mahendra kepada kedua anaknya yang muda itu.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang tidak mengecewakannya. Mereka bukan saja berlatih dengan tekun, namun pada diri mereka memang mengalir darah Mahendra yang memiliki kemampuan ilmu kanuragan yang mengagumkan.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah berada di rumah pamannya. Dengan singkat ia menceriterakan pertemuannya dengan orang-orang berilmu hitam itu.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *"Memang sebaiknya pamanmu Mahisa Agni kau beritahu tentang orang-orang itu. Bahkan sampaikan pesanku, bahwa tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka pun harus mengetahui pula, bahwa di Singasari masih hidup ilmu semacam itu."*

Setelah bermalam beberapa malam di rumah Witantra, dan serba sedikit mendapatkan petunjuk-petunjuk yang berguna baginya bukan saja menghadapi orang-orang berilmu hitam, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang mungkin akan mengganggunya selama ia mengembara mencari pengalaman yang bermanfaat bagi masa mendatang, maka Mahisa Bungalan pun segera minta diri.

"Ilmumu sudah meyakinkan." berkata Witantra, *"Kau tinggal mematangkannya. Jika kau ingin serba sedikit mendapat bahan dari pamanmu Mahisa Agni, maka kau harus berhasil memadukannya sehingga tidak justru saling mengganggu. Sebelumnya kau memang pernah mempelajari beberapa tata gerak dasar yang pernah diberikan oleh pamanmu Mahisa Agni dalam warna yang lain dari ilmu yang kita miliki, namun jika kau ingin memperdalam, maka kau memerlukan waktu untuk menyesuaikan ilmu kita dan ilmu perguruan Panawijen itu dengan wataknya masing-masing. Perlu kau ketahui bahwa sebenarnya Mahisa Agni pun pernah mendalami beberapa jenis ilmu dari cabang perguruan yang berbeda-beda. Ia pernah menekuni ilmu sudah barang tentu dari gurunya, Empu Purwa dari Panawijen, kemudian juga ilmu dari Empu Sada dan bahkan dari cabang perguruan kita. Maka, agaknya pamanmu Mahisa Agni akan dengan senang hati memberikan beberapa petunjuk dan bahkan arah yang harus kau tempuh untuk meluluhkan ilmu itu, agar kau menjadi orang yang memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi kenyataan yang kadang-kadang tidak kita kehendaki di atas dunia yang penuh dengan rahasia ini."*

"Aku mohon doa paman, agar aku dapat memenuhi harapan paman dan ayah."

"Dan harapan banyak orang yang lemah. Karena mereka memang memerlukanmu. Kau mengerti?"

Mahisa Bungalan mengangguk, *"Aku mengerti paman."*

Witantra mengangguk. Ia berbangga atas anak muda itu. Anak adik seperguruannya itu agaknya akan dapat menjadi seorang yang memiliki bukan saja kelebihan jasmaniah, tetapi juga rohaniah. Jika

ia kemudian menjadi masak lahir dan batinnya, maka ia akan menjadi seorang yang mumpuni dalam olah kanuragan, tetapi juga seorang yang memiliki pengabdian yang tinggi bagi sesamanya.

Ketika kemudian Mahisa Bungalan berangkat meninggalkannya menuju ke Kota Raja, maka rasa-rasanya Witantra melihat bayangan dari masa lampau. Seorang anak muda yang dengan sepenuh hati mengabdikan dirinya kepada sesama, Mahisa Agni.

Ia berbuat apa saja tanpa pamrih bagi dirinya sendiri. Bahkan kadang-kadang dengan mempertaruhkan nyawanya.

Tetapi ada sesuatu yang tidak dimengerti oleh Witantra. Bahwa, Mahisa Agni pernah terlempar dari gapaian cita-citanya untuk memetik bunga di lereng Gunung Kawi. Untunglah bahwa ia mampu mengendapkan kekecewaannya, dan menyalurkannya pada garis perjuangan hidup yang bermanfaat bagi sesamanya. Seandainya ia gagal dengan penguasaan diri dan kehilangan arah, maka ia adalah orang yang paling berbahaya di dunia pada waktu itu, melampaui Kuda Sempana yang menjadi seolah-olah gila setelah ia kehilangan kemungkinan untuk memiliki Ken Dedes. Namun untung pulalah, bahwa pada saat terakhir Kuda Sempana pun menemukan arah hidupnya yang benar dan berbuat bagi kebenaran, meskipun ia harus mengorbankan hidupnya.

Kenangan jang demikian itulah yang kadang-kadang menimbulkan kebanggaan tetapi juga kerisauan di hati Witantra. Ia pernah mengalami pahit getirnya perkembangan Singasari sejak jaman pemerintahan Akuwu di Tumapel. Ia pernah terlempar dari percaturan pemerintahan setelah ia dikalahkan oleh Mahisa Agni, karena ia membela nama baik adik seperguruannya yang dituduh telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan dihukum mati, serta namanya telah dihinakan orang.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kenangan itu berjalan seperti peristiwa-peristiwa yang sebenarnya pernah terjadi, hingga pada suatu saat Mahisa Agni datang kepadanya untuk minta maaf atas segala kekhilafannya.

Namun bagaimanapun juga, Mahisa Agni telah berbuat untuk suatu pengabdian apapun alasannya. Karena ia masih seorang manusia biasa, maka ia pun dapat juga berbuat kesalahan. Dan memang Mahisa Agni pernah berbuat kesalahan. Terapi dalam perbandingan keseluruhan hidupnya, Mahisa Agni adalah seorang manusia yang baik.

"Mudah-mudahan Mahisa Bungalan akan mewarisi sifat-sifat itu jika ia berada dibawah bimbingan Mahisa Agni untuk waktu yang agak lama." berkata Witantra di dalam hatinya.

Dalam pada itu, dengan hati yang mantap, Mahisa Bungalan menuju ke Singasari. Ia akan menghadap Mahisa Agni, dan seperti pesan ayahnya dan pamannya Witantra, ia harus bersedia untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Mahisa Agni.

Seperti yang diduga sebelumnya, bahwa Mahisa Agni telah menerimanya dengan senang hati. Kehadiran Mahisa Bungalan di Singasari, telah memberikan kegembiraan kepadanya.

Disaat-saat terakhir hidupnya terasa menjadi semakin sepi. Setelah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dinobatkan menjadi Maharaja dan Ratu Angabhaya, maka ia tidak lagi dapat bermain-main dan bercanda lagi dengan keduanya seperti masa-masa sebelumnya. Keduanya telah dikenakan ketentuan-ketentuan yang harus mereka taati. Meskipun pada saat-saat tertentu keduanya masih juga berlatih dibawah bimbingan Mahisa Agni, namun waktunya menjadi semakin terbatas. Semakin tinggi ilmu yang telah dituangkan kepada kedua pimpinan pemerintahan di Singasari itu, maka semakin jarang pula ia bertemu. Bahkan kadang-kadang pertemuannya menjadi bersifat terlampau resmi.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sendiri sebenarnya tidak ingin membatasi diri pada ketentuan-ketentuan yang demikian. Sejauh mungkin mereka berdua telah melepaskan diri dari segala macam peraturan dan membiarkan Mahisa Agni selalu dekat pada mereka. Namun waktu itu pun rasa-rasanya menjadi sangat terbatas.

Kehadiran Mahisa Bungalan, rasa-rasanya dapat menjadi isi bagi kekosongan yang kadang-kadang terasa di hati Mahisa Agni. Meninggalnya Ken Dedes, terasa membekas juga di hatinya. Meskipun menilik hubungan lahiriah, Mahisa Agni adalah saudara angkat puteri itu, namun sebenarnya ada sesuatu yang lebih dalam daripada itu, yang tersimpan saja di hati Mahisa Agni sejak masa mudanya.

"Kau sebaiknya tinggal di Singasari saja Bungalan." minta Mahisa Agni, *"Disini kau akan banyak mendapat pengalaman dan sudah barang tentu kemajuan."*

"Terima kasih paman. Memang menyenangkan sekali tinggal bersama paman disini." jawab Mahisa Bungalan.

"Kalian akan segera, berkenalan dengan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

"Aku pernah menghadap paman."

"Tetapi untuk selanjutnya kau dapat mengabdikan diri disini."

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah ia senang sekali jika ia dapat mengabdikan dirinya di Singasari.

Namun sementara itu, ia pun tidak lupa menyampaikan pesan ayahnya dan pamannya tentang orang-orang yang memiliki ilmu hitam yang ternyata masih tetap berkeliaran.

Mahisa Agni agaknya memang sudah menduga, bahwa ilmu itu tentu masih belum punah sama sekali. Seperti Mahendra, Mahisa Agni pun pernah pada suatu kali melihat dan mengalami benturan dengan ilmu semacam itu, meskipun pada tataran yang tidak terlampau tinggi.

Namun itu bukan berarti bahwa tidak ada tataran ilmu hitam yang lebih tinggi dari yang dijumpainya. Jika didaerah terpencil dan yang disebut daerah bayangan hantu itu ada tiga orang yang memiliki ilmu itu, dan yang karenanya mereka seolah-olah iblis yang tidak dapat dicegah segala kehendaknya, maka di belakang ketiga orang itu tentu masih ada orang-orang lain lagi yang memiliki ilmu

semacam itu dan yang bahkan lebih tinggi daripada mereka bertiga, karena tidak mustahil bahwa orang itu adalah gurunya.

"Memang mungkin sekali kematian ketiga orang itu bukan merupakan akhir dari perbuatan-perbuatan serupa." berkata Mahisa Agni, *"Karena itu, adalah benar pesan ayahmu dan pamanmu Witantra bahwa kita wajib bersiaga. Jika kau memang meninggalkan nama dan hubungan keluargamu di daerah yang semula disebut daerah bayangan hantu itu, maka kita semuanya memang harus bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang akan dapat terjadi."*

"Aku memang meninggalkan nama paman. Tetapi bukan sekali-sekali niatku untuk menyombongkan diri. Aku mempunyai perhitungan bahwa dengan demikian orang-orang yang mendendam atas kematian ketiga orang yang berilmu iblis itu tidak akan mencelakai orang-orang yang ada di padukuhan itu. Karena menurut pengamatanku, meskipun semula Ki Buyut pun terlibat dalam perbuatan yang terkutuk, namun ia bersama bebahu yang lain masih belum terhisap dalam ilmu hitam itu, sehingga mereka menurut penglihatanku, akan melepaskan diri dari pengaruh ilmu itu."

"Bagaimana jika ada beberapa orang yang kemudian menetap di padukuhan itu?"

"Maksud paman, orang-orang yang berilmu hitam itu?"

"Ya."

"Tentu akan merupakan persoalan paman. Tetapi apa salahnya jika sekali-sekali kita pergi ke tempat itu?"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, *"Ada juga baiknya. Tetapi sebelum kita akan pergi juga kesana, kau harus menempa dirimu lebih dahulu, sehingga kau akan menjadi seorang anak muda yang benar-benar dapat dilepaskan untuk suatu pengabdian."*

"Agaknya memang untuk itulah aku telah dikirim ayah kemari."

"Sebenarnya kau sudah memiliki segala-galanya. Aku hanya dapat memberikan beberapa kelengkapan dan sudah barang tentu petunjuk-petunjuk yang sebenarnya tidak lebih baik dari yang dapat diberikan oleh ayahmu. Bedanya, bahwa yang dapat aku berikan mempunyai beberapa kelainan ujud dan watak dari yang sudah kau miliki dari ayahmu. Itulah yang menarik, sehingga dengan demikian kau akan mempunyai ilmu yang lebih baik dari yang lain."

"Itulah yang aku inginkan paman. Seperti paman Mahisa Agni yang memiliki ilmu bukan saja dari perguruan Panawijen tetapi juga dari perguruan yang lain, yang kemudian luluh manunggal menjadi satu di dalam diri paman."

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Tetapi puncak-puncak ilmu masing-masing agaknya tidak berada di bawah ilmu yang bercampur baur itu."*

"Tentu ada bedanya paman. Dan perbedaan itulah agaknya yang membuat paman Mahisa Agni mempunyai kelainan pula dari ayah dan paman Wtiantra."

"Kau benar. Aku memiliki kelainan. Tetapi yang lain itu seperti sudah aku katakan, belum tentu lebih baik dari yang sudah kau miliki."

Mahisa Bungalan pun tersenyum pula. Katanya, *"Paman selalu merendahkan diri. Ayah dan paman Witantra pun berkata demikian."*

"Satu pujian yang terlampau tinggi bagiku, Bungalan."

"Ayah menceriterakan segala-galanya. Bahkan menurut penilaian ayah, paman memiliki beberapa kelebihan dari Maharaja yang besar di Singasari, Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabhumi."

Mahisa Agni tertawa. Lalu katanya, *"Sudahlah. Kau ternyata mendapat beberapa keterangan yang berlebih-lebihan tentang aku dari ayah dan pamanmu. Baiklah. Kau akan membuktikan sendiri, bahwa yang kau hadapi tidak lebih dari aku yang tidak banyak dapat*

membantumu. Sebaiknya kau beristirahatlah beberapa saat disini, sebelum kau mulai dengan segalanya. Mungkin besok atau lusa, aku dapat membawamu menghadap Maharaja tuanku Ranggawuni yang bergelar Wisnuwardhana dan Ratu Angabhaya, tuanku Mahisa Cempaka yang bergelar Narasimha."

"Menyenangkan sekali." desis Mahisa Bungalan. Terbayang di angan-angannya bahwa pada suatu saat ia akan dapat mengabdikan dirinya di Singasari. Bukan lagi sekedar bertualang tanpa tujuan. Tetapi pengabdiannya akan menjadi terarah.

Karena itulah maka kehadirannya di Singasari membawa banyak harapan dan angan-angan. Bukan karena dengan demikian ia akan mendapat pangkat yang tinggi dan kedudukan yang baik. Namun dengan demikian ia adalah salah satu dari mereka yang sempat mengabdi kepada Singasari.

Demikianlah maka selama dua hari ia berada di Singasari, Mahisa Bungalan benar-benar beristirahat dari segala macam kegiatan. Ia mempergunakan waktunya untuk mengenal kota itu bersama pamannya Mahisa Agni. Namun dari pamannya itu pulalah Mahisa Bungalan mengetahui lebih jelas bahwa pernah terjadi kedua adiknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat diserang oleh tiga orang yang tidak dikenal disuatu tempat dalam kota itu.

"Persoalan dan alasan penyerangan itu pun masih merupakan teka-teki sampai sekarang." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Mungkin karena orang itu mendendam kepada ayahmu, mungkin kepadaku atau pamanmu Witantra. Tetapi mungkin pula karena salah paham."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi ia pun menyadari, bahwa pusat pemerintahan yang nampaknya tenang dan damai itu, merupakan tempat yang cukup menegangkan.

Didalam ketenangan dan kedamaian itu justru tersimpan seribu macam kemungkinan, seperti tenangnya sebuah kedung, maka sulitlah untuk dijajagi betapa dalamnya.

"Kau pun harus berhati-hati." berkata Mahisa Agni, *"Di dalam kota ini bercampur baur sikap dan sifat manusia. Keluhuran budi, pengabdian, tetapi juga ketamakan dan pura-pura. Untuk sesaat sikap dan sifat itu dapat menyesuaikan diri dengan serasi, sehingga kota ini nampaknya menjadi tenang dan damai. Tetapi jika terdapat sedikit perubahan pada keseimbangan itu, maka akan dengan mudahnya timbul keributan yang kadang-kadang sulit dikendalikan."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Menilik ceritera pamannya, ternyata kota ini tidak ubahnya dengan daerah yang disebut daerah bayangan hantu. Daerah yang menilik wajannya sepintas merupakan daerah yang tenang dan damai, tetapi isinya adalah kengerian yang tiada taranya.

Tanpa disadarinya Mahisa Bungalan memandang rumah-rumah yang megah yang berdiri di pinggir-pinggir jalan raya. Rumah yang berhalaman luas dan beregol tinggi, dilingkungi oleh dinding batu yang rapat.

Tetapi seperti yang dikatakan pamannya, dibalik dinding batu dan daun pintu regol itu, terdapat rahasia yang seolah-olah tidak dapat dipecahkannya.

"Nampaknya mereka menerima kehadiran tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dengan senang hati. Tetapi kita tidak tahu isi hati seseorang. Mudah-mudahan aku adalah orang tua yang banyak dipengaruhi oleh ketuaanku yang hampir pikun, sehingga kecurigaanku pun sekedar akibat dari gejala-gejala kepikunanku itu."

"Agaknya kecurigaan paman cukup beralasan." sahut Mahisa Bungalan, *"Tetapi sudah barang tentu, masih harus dinilai dengan saksama. Apakah yang sebenarnya ada di dalam pusaran Kota Raja yang ramai, sibuk dan gelisah ini, di bawah wajahnya yang tenang dan damai."*

"Itu sudah lebih dari cukup bagimu Mahisa Bungalan." sahut Mahisa Agni, *"Ternyata tanggapan perasaanmu atas Kota Raja ini cukup tajam. Kota yang berisi seribu satu macam persoalan, yang*

masih menunggu urutan pemecahannya. Namun sementara itu akan timbul persoalan-persoalan baru yang tidak kalah rumitnya. Namun demikian, kami masih beruntung bahwa kota besar ini nampaknya tetap tenang dan damai."

Dengan demikian maka pada waktu yang pendek itu, Mahisa Bungalan sudah melihat kota itu sepenuhnya. Dari pintu gerbang kota yang satu sampai kepintu gerbang kota yang lain. Ditelusurinya setiap lorong dan jalan yang simpang siur di dalam Kota Raja itu, seolah-olah ia ingin mengetahui segala-gala nya tanpa terlampaui.

Baru pada hari berikutnya, Mahisa Agni sempat mengajak Mahisa Bungalan menghadap Maharaja Singasari dan Ratu Angabhaya, tuanku Ranggawuni dan bergelar Wisnuwardhana dan tuanku Mahisa Cempaka yang bergelar Narasimka.

Ternyata kehadiran Mahisa Bungalan membuat kedua pemimpin pemerintahan yang masih muda itu bergembira.

Apalagi ketika mereka mengetahui bahwa yang datang itu adalah putera Mahendra.

"Ayahmu telah banyak memberikan sumbangsih bagi Singasari." berkata Ranggawuni, *"Kami mengharap bahwa kau pun akan dapat berbuat serupa."*

"Hamba akan mencoba, tuanku. Tetapi sudah tentu hanya sejauh dapat dilakukan oleh kemampuan hamba yang kerdil."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tersenyum. Di antara senyumnya Mahisa Cempaka berkata, *"Seperti ayahmu, kau adalah seorang anak muda yang rendah hati. Tetapi justru karena itulah maka kami mempunyai harapan besar padamu dikemudian hari."*

Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja, sementara Mahisa Agni berkata, *"Tuanku berdua. Mahisa Bungalan ternyata telah dititipkan kepada hamba. Ia membawa pemberitahuan tentang orang-orang yang berilmu hitam yang perlu juga tuanku ketahui. Namun selebihnya, sebagai anak-anak muda, maka tuanku berdua akan mendapat kawan dalam mesu diri dan olah kanuragan, karena*

Mahisa Bungalan memiliki ilmu yang hampir sempurna dari ayahnya, namun yang masih memerlukan penyesuaian pengetrapan dengan persoalan-persoalan yang akan dihadapinya."

Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Katanya, *"Banyak kemungkinan yang akan kau hadapi Bungalan. Ceriterakan tentang orang-orang berilmu hitam itu."*

Dengan singkat Mahisa Bungalan pun segera menceriterakannya penglihatannya atas orang-orang berilmu hitam itu.

"Singasari memang wajib memperhatikan paman." berkata Ranggawuni kemudian.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa, orang berilmu hitam itu harus mendapat perhatian khusus. Untuk beberapa lamanya, mereka tentu akan bergerak di bawah bayangan yang gelap. Tetapi pada suatu saat, jika mereka merasa sudah kuat, maka mereka tentu akan muncul dan melakukan kegiatan yang membahayakan ketenangan Singasari.

"Namun demikian." berkata Mahisa Agni kemudian kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, *"Kita tidak perlu cemas. Masih ada waktu untuk mempersiapkan diri, karena mereka pun tentu tidak akan dengan tiba-tiba saja muncul dan mengganggu tlatah Singasari. Namun demikian, sudah barang tentu bahwa kita harus tetap waspada menghadapi setiap kemungkinan."*

Demikianlah maka kehadiran Mahisa Bungalan di Singasari telah memberikan kesibukan baru bagi Mahisa Agni, tetapi juga bagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka didalam olah kanuragan. Kadang-kadang mereka mencari kesempatan di antara kesibukan mereka di dalam pemerintahan, untuk berlatih bersama-sama. Dengan demikian mereka mendapatkan pengalaman baru yang dapat saling menguntungkan.

Dengan langsung kedua belah pihak mendapat sentuhan baru pada ilmu masing-masing. Sedangkan Mahisa Agni mencoba untuk mengemukakan unsur baru dari luluhnya kedua ilmu yang bersumber dari perguruan yang berbeda.

Namun ternyata kemudian bahwa Mahisa Agni tidak saja menuntun mereka pada landasan yang sempit. Seperti Mahisa Agni sendiri, maka mereka pun mendapatkan beberapa unsur dasar dari beberapa cabang perguruan yang berbeda, sehingga dengan demikian, kehadiran Mahisa Bungalan di Singasari bukannya tanpa arti bagi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Para pemimpin pemerintahan yang membantu Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kadang-kadang menjadi bingung karena keduanya telah meninggalkan bangsalnya tanpa diketahui oleh siapa pun juga, selain satu dua orang kepercayaannya. Tidak seorang pun yang mengetahui, bahwa keduanya telah pergi bersama Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan, mencari tempat yang sepi untuk memperdalam ilmu mereka masing-masing.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Agni mencoba untuk meningkatkan ilmu ketiga anak-anak muda itu, maka di ujung hutan di kaki Gunung Lawu, berkumpul beberapa orang yang nampaknya memang sedang mengasingkan diri.

Seorang yang berambut putih, bertongkat sepotong besi baja, dekerumuni oleh beberapa orang muridnya yang sedang mendengarkan penjelasannya.

"Siapakah yang membawa kabar itu?" orang berambut putih itu bertanya.

"Empu Baladatu." sahut seseorang di antara mereka yang berkerumun itu, *"Aku sengaja mencari mereka bertiga seperti yang Empu perintahkan. Gejala-gejala kehadirannya dapat aku cium di suatu padukuhan yang disebut daerah bayangan hantu. Daerah yang tidak dapat dikenal oleh siapa pun juga. Siapa yang tersesat masuk ke daerah itu, maka ia tidak akan dapat keluar lagi."*

"Hem." Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Yang nampak hanyalah sudut lorong kecil di tengah- tengah hutan. Jika kita memasukinya, maka kita akan sampai ke seberang hutan, ke sebuah padukuhan. Padukuhan yang berada di daerah bayangan hantu."

"Hem." orang berambut putih itu berdesis lagi.

"Daerah yang disebut daerah bayangan hantu itulah yang memberikan pertanda kehadiran ketiga orang saudara kami yang hilang itu."

"Dan kau berhasil menemukan mereka?"

Orang itu menggeleng. Jawabnya, *"Tidak Empu. Kami tidak menemukun mereka. Beberapa hari kami berempat bersembunyi di hutan itu untuk melihat kebenaran dugaan kami. Tetapi yang kami ketemukan adalah asap pembakaran sebuah bangsal pemujaan yang telah dibakar oleh Ki Buyut padukuhan itu, bersama dengan hilangnya ketiga saudara kami itu untuk selama-lamanya."*

"Gila." Empu Baladatu menggeram, *"Dan kau tidak berbuat apa-apa."*

"Aku menunggu perkembangan keadaan. Aku datang kepadukuhan itu sebagai orang-orang yang lembut. Namun dengan demikian kami dapat menyadap rahasia padukuhan itu. Ketiga saudara kami memang ada di sana. Mereka berhasil mempengaruhi Ki Buyut yang sedang diamuk oleh dendam dan kecewa. Demikian juga isterinya yang menjadi hampir gila karena selalu diburu oleh ayah tirinya. Dengan memanfaatkan keadaan itulah, maka Ki Buyut telah membuat sebuah bangsal pemujaan lengkap dengan peralatannya."

"Agaknya ketiga saudaramu ini ingin menyaingi aku."

"Itulah dosa dan kesalahan mereka, sehingga tidak terampuni lagi. Mereka mati terbunuh oleh seorang anak muda yang tiba-tiba saja hadir di daerah bayangan hantu itu."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Bangsal itu telah lengkap, sebelum menjadi abu." berkata salah seorang murid Baladatu itu, *"Berbagai alat untuk memeras darah dari tubuh seseorang yang masih tetap hidup dapat diketemukan di dalam bangsal itu."*

"Hem. Aku memerlukan bangsal semacam itu."

"Yang tinggal adalah abunya."

"Siapakah yang membunuh ketiga orang yang memang sudah sepantasnya mati itu?"

"Namanya Mahisa Bungalan."

"Orang yang tidak banyak dikenal namanya. Memalukan sekali. Tiga orang murid-muridku, meskipun mereka lari dari perguruannya, dapat dikalahkan oleh seseorang yang tidak berarti sama sekali."

Murid-murid Empu Baladatu tidak menyahut. Mereka pun menjadi panas karena kematian ketiga saudara seperguruannya. Meskipun ketiga orang itu lari dari perguruannya, dan beberapa orang diantara mereka mendapat perintah untuk menangkapnya hidup atau mati, namun kekalahan yang dialaminya dari orang yang tidak banyak disebut namanya, membuat mereka menjadi merasa terhina.

Namun dalam pada itu, salah serang dari mereka yang mencari ketiga saudara seperguruan yang lari itu berkata, *"Guru menurut pendengaran kami kemudian, orang yang telah membunuh ketiga saudara kami itu adalah anak seorang yang dekat dengan istana Singasari. Namanya Mahendra."*

"Mahendra." desis Empu Baladatu, *"Aku memang pernah mendengar nama itu. Tetapi nama itu pun sama sekali tidak penting bagiku."*

"Mahendra tentu mempunyai hubungan dengan beberapa orang Singasari lainnya." sahut muridnya yang lain. *"Orang-orang dari padukuhan yang ditinggalkan itu mengatakan bahwa Mahendra mempunyai saudara seperguruan yang bernama Witantra dan bergelar Panji Pati-pati. Sedangkan nama-nama lain yang disebutnya adalah Mahisa Agni, Lembu Ampal dan aku tidak ingat lagi yang lain."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, *"Aku pernah mendengar nama Mahisa Agni dan Panji Pati-pati. Mereka adalah*

orang yang memiliki ilmu yang tinggi." ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi kemampuan mereka adalah kemampuan manusia sewajarnya. Sedangkan kita memiliki kemampuan yang lain dari bekal kemampuan kita sendiri. Ada masalah gaib yang membuat kita menjadi orang-orang yang sempurna. Jika ilmu kalian sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi maka kalian akan dapat berbuat seperti yang aku lakukan. Tangan kalian akan dapat menyemburkan api, dan dari mulut kalian akan dapat memancar bisa setajam bisa ular. Pada saatnya kita akan menguasai Singasari dan bahkan seluruh muka bumi. Tidak ada lagi orang yang dapat mempelajari ilmu seperti yang sedang kita pelajari sekarang, meskipun dengan taruhan yang agak mahal. Dengan mengorbankan beberapa nyawa setiap waktu tertentu. Tetapi tidak ada usaha yang tanpa mempertaruhkan korban."*

Murid-muridnya menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Kita tidak berkecil hati bahwa tiga orang murid perguruan ini terbunuh, meskipun kita tersinggung karenanya. Mereka belum memiliki ilmu yang cukup untuk menyombongkan diri seperti yang mereka lakukan. Akibatnya harus mereka tanggungkan sendiri. Mati tanpa arti apapun juga bagi dirinya sendiri, dan bagi kita semuanya. Jika mereka tertangkap hidup oleh kalian, maka mereka adalah korban yang paling baik bagi kita karena dalam diri mereka pun telah tersimpan ilmu seperti yang sedang kalian sadap."

Murid-muridnya masih saja mengangguk-angguk.

"Karena itu." berkata gurunya pula, *"Kalian harus bekerja lebih keras. Ada tanda-tanda bahwa ilmu kita telah tercium oleh orang-orang yang bernama Mahendra, Panji Pati-pati, Mahisa Agni Lembu Ampal dan lain-lainnya. Tetapi pada suatu saat mereka harus mengakui, bahwa mereka akan mati karena kesombongan mereka, seolah-olah tidak ada orang lain yang pada suatu kesempatan akan membunuh mereka dengan cara yang paling baik."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Sejak saat ini kita akan berlatih semakin tekun dengan korban yang semakin teratur. Kita memerlukan darah yang menitik dari luka."* sekali lagi ia berhenti sambil menarik nafas,

"Namun kita tidak dapat menahan diri dengan tidak berbuat apa-apa atas kematian tiga orang murid-muridku yang gila itu. Meskipun aku akan membunuhnya juga, tetapi aku tetap akan menuntut balas atas kematian mereka. Setidak-tidaknya Mahisa Bungalan itulah yang harus dibunuh, sebelum Mahendra, Witantra, Mahisa Agni dan yang lain-lain."

"Mahisa Bungalan adalah korban yang sangat baik buat kita, guru."

"Itulah yang sedang aku pikirkan. Jika kita dapat menangkapnya hidup, maka ia akan menitikkan darah yang sangat berharga bagi kalian."

"Jadi, apakah maksud guru ada beberapa orang di antara kami yang harus mencari anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu?"

"Tetapi kalian harus mengukur diri. Yang akan berangkat adalah dua orang yang memiliki bekal cukup. Ingat, Mahisa Bungalan dapat membunuh tiga orang saudara seperguruanmu. Sehingga dengan demikian, yang pergi mencarinya harus murid-muridku yang lebih tinggi tingkatnya dari ketiga orang yang telah terbunuh itu."

Dari antara beberapa orang murid itu, seseorang yang bertubuh pendek, namun berdada bidang dan hampir diseluruh tubuhnya dijalari oleh otot-otot yang kuat, berkumis lebat dan melintang hampir sampai ketelinganya, mengacungkan tangannya sambil berkata, *"Apakah guru akan mempercayakan tugas ini kepadaku?"*

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Orang itu adalah muridnya yang terpercaya. Namun demikian ia menjawab, *"Jika kau akan pergi, janganlah pergi seorang diri. Jika kau tidak berhasil menyingkirkan dirimu dari Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra, maka kau harus bertempur. Karena itu, kau harus membawa seorang atau dua orang kawan. Kawan yang dapat kau percaya."*

Orang berkumis lebat itu mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kepada saudara seperguruannya yang hampir

setingkat dengan dirinya. Seorang yang bertubuh sedang, meskipun agak kekurus-kurusan sedikit.

Orang yang agak kekurus-kurusan itu sadar, bahwa agaknya saudara seperguruannya itu telah memilihnya untuk mengawani perjalanannya. Karena itu, maka ia pun mengangkat wajahnya sambil bertanya, *"Apakah aku mendapat kehormatan untuk pergi bersamamu kakang Wangkir?"*

Orang bertubuh pendek yang disebut Wangkir itu pun mengangguk. Tetapi kemudian ia berpaling kepada gurunya sambil berkata, *"Semuanya terserah kepada guru."*

Empu Baladatu memandang orang yang kekurus-kurusan itu sejenak. Lalu ia pun bertanya, *"Geneng, kau sudah tahu, jika kaulah yang akan pergi, siapa dan apa saja yang akan kau hadapi."*

"Empu. Aku adalah murid yang tidak pernah ingkar akan kuwajiban apapun yang akan aku hadapi. Selama ini aku memang pernah mendengar nama Mahisa Agni, Witantra dan yang lain-lain. Tetapi aku belum pernah menyaksikan sendiri, berapa tinggi ilmu yang ada pada mereka itu. Karena itu sudah barang tentu bahwa aku tidak akan ingkar, jika sekiranya guru memerintahkan aku untuk pergi bersama kakang Wangkir."

Empu Baladatu mengangguk-angguk, dan Geneng berkata seterusnya, *"Jangankah orang-orang yang sudah guru kenal sehingga guru dapat menjajagi kemampuannya. Siapa pun juga yang harus aku hadapi, jika guru memerintahkan, aku akan melakukannya dengan senang hati. Terlebih-lebih lagi aku akan berusaha untuk menangkap mereka hidup-hidup, agar darahnya dapat menambah kemampuan kita bersama di perguruan ini."*

***"Kaki Gunung Lawu akan menjadi saksi, bahwa kami akan membawa orang-orang yang ditakuti di Singasari itu hidup hidup."* berkata Wangkir.**

Tetapi Empu Baladatu tertawa. Katanya, *"Kita memang terlampau yakin akan kemampuan kita. Memang ilmu yang sedang kalian pelajari mempunyai beberapa kelebihan. Kalian tidak pernah*

ragu-ragu mempergunakan senjata dan mempergunakan cara apapun untuk memenangkan setiap perkelahian. Namun ingat, yang membunuh ketiga orang saudara-saudaramu itu adalah anak Mahendra. Sedang orang yang mungkin kalian hadapi di samping anak itu adalah Mahendra sendiri dan Mahisa Agni serta beberapa orang lain yang memiliki ilmu sudah barang tentu jauh lebih baik dari Mahisa Bungalan itu sendiri."

Tetapi Wangkir pun kemudian berkata, *"Tetapi bukankah guru mengetahuinya, sampai berapa jauh tiga orang anak yang terbunuh itu menyadap ilmu guru disini? Mereka terlampau dungu untuk mengetahui tentang diri mereka sendiri. Mereka yang baru mulai itu merasa bahwa ilmu mereka sudah cukup sempurna, sehingga pada suatu saat mereka terbentur pada kenyataan, bahwa di luar diri mereka, masih terdapat ilmu yang lebih tinggi, meskipun belum memadai dibanding dengan ilmu perguruan Empu Baladatu."*

"Aku berharap bahwa kau berdua tidak terjerumus dalam anggapan yang demikian itu pula. Jika kalian menganggap bahwa ilmu kalian telah sempurna, maka yang akan terjadi tidak jauh berbeda dengan ketiga anak-anak dungu itu."

"Tidak Empu. Kami merasa bahwa kemampuan kami masih jauh di bawah sempurna itu. Karena itu kami akan selalu ingat peristiwa yang telah menimpa ketiga saudara-saudara kami yang telah sesat jalan, dan memilih cara hidupnya sendiri meskipun masih selalu berusaha mempergunakan cara dari perguruan ini."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Baiklah. Aku percaya kepada kalian berdua. Meskipun demikian aku masih selalu berpesan agar kalian tetap hati-hati. Aku sebenarnya tidak tahu pasti, betapa tingginya ilmu orang-orang itu. Tetapi sebagai ukuran dapat aku ceriterakan, bahwa pada masa pemerintahan Sri Rajasa, Mahisa Agni sudah merupakan orang penting di istana Singasari. Nah, kalian wajib mengetahui, bahwa Sri Rajasa memiliki ilmu yang tidak ada taranya."*

Kedua orang muridnya itu mengangguk-angguk. *"Dengan bekal yang ada padamu, pergilah. Kalian harus terap berada di atas jalan*

yang sudah kalian pilih. Tidak ada manusia yang pantas kalian kasihani selain keluarga kita sendiri, karena pada dasarnya, setiap kelompok manusia adalah binatang yang paling buas bagi manusia lainnya. Ternyata bahwa ketiga orang saudaramu yang terbunuh itu tidak berhasil membunuh lawannya lebih dahulu. Dan orang yang bernama Mahisa Bungalan itu pun sama sekali tidak menaruh belas kasihan dan pengampunan bagi saudara-saudaramu yang sesat jalan itu. Apakah kalian mengerti?"

"Mengerti guru."

"Mungkin kita tidak menghiraukan sekelompok manusia lainnya, karena kami belum bersentuhan kepentingan. Tetapi pada dasarnya, kita adalah pusat dari sikap hidup kita. Kepentingan kita bersama harus berada di atas kepentingan siapa pun dan apapun juga tanpa ragu-ragu. Kau mengerti?"

"Mengerti guru."

"Itu dasar dari sikap hidup kita. Dengan demikian barulah kita dapat menguasai orang lain jika kita masih memerlukannya. Tetapi jika tidak, pada suatu saat mereka pun akan kita perlukan darahnya bagi kesegaran ilmu kita."

"Kami akan melakukannya. Kami akan selalu ingat, bahwa hanya ada satu pusat kehidupan. Di kaki Gunung Lawu ini."

"Ya. Ketiga orang saudaramu yang menganggap ada pusat kehidupan yang lain, dan mencoba menyempurnakan ilmunya tanpa aku telah mendapat hukuman, lantaran tangan Mahisa Bungalan. Kau ingat."

"Baik guru. Aku akan selalu ingat semuanya."

"Pergilah ke Singasari. Tetapi sekali lagi kau harus menyadari, Singasari bukan pusat dari kehidupan. Jika ada kelebihan yang nampak pada wajah kota itu, itu adalah ujud lahiriahnya saja. Dan itu bukan tujuan kita. Kita akan menguasai seisi bumi dan memilikinya."

Dengan beberapa pesan yang lain, yang berisi sanjungan atas kemampuan kedua orang muridnya itu, tetapi juga ancaman jika mereka lupa diri dan apalagi mempunyai niat untuk memisahkan diri dari induknya, maka kedua orang dari perguruan ilmu hitam itu meninggalkan padepokannya. Mereka menyusuri jalan setapak, menuruni jurang mendaki perbukitan, menyusup diantara hutan yang lebat, menuju kepusat pemerintahan, Kota Raja.

Meskipun tugas yang dibebankan kepada mereka adalah tugas yang berat, namun agaknya tidak terlampau mengikat. Jika mereka merasa terlampau sulit untuk membawa orang-orang yang terlibat dalam dendam atas kematian tiga orang saudara seperguruan mereka, terutama Mahisa Bungalan, dalam keadaan hidup, mereka diberi wewenang untuk membunuhnya dengan cara apapun juga. Kasar atau dengan diam-diam dan bersembunyi. Semua cara dapat ditempuh dan dibenarkan oleh gurunya, Empu Baladatu.

Namun yang sebenarnya tidak kalah pentingnya bagi Empu Baladatu adalah penjajagan tentang kekuatan Singasari. Karena itulah, maka kegagalan yang mutlak pun dari kedua muridnya itu, masih juga ada gunanya. Jika keduanya tidak berhasil menangkap hidup, dan juga tidak berhasil membunuh seorang pun diantara nama-nama yang disebut, maka itu pun tidak mengapa, asal dengan demikian kedua muridnya itu dapat mengetahui, betapa jauh jalan yang harus dilaluinya untuk sampai kepada kekuasaan mutlak atas bumi seisinya. Karena Empu Baladatu yakin, bahwa pada suatu saat usaha itu pasti akan berhasil. Bukan saja membunuh orang-orang yang namanya pernah disebut oleh orang-orang yang berhasil menemukan daerah bayangan hantu, dan mengetahui bahwa ketiga saudara seperguruannya yang lari itu mati terbunuh, tetapi juga pasti akan berhasil menguasai Maharaja dan Ratu Angabhaya Singasari. Kemudian menebarkan kekuasaannya ke Barat sampai ke ujung Kulon, dan dengan kekuatan yang tidak terlawan menyeberang lautan kesegala penjuru bumi.

Empu Baladatu memang mempunyai satu kelebihan yang di ajarkan kepada murid-muridnya. Tidak ragu-ragu mempergunakan

segala cara. Yang licik, yang jantan, yang kejam dan segala macam cara yang lain.

Demikianlah maka kedua orang murid Empu Baladatu itu berjalan tanpa mengenal lelah. Mereka tidak merasa perlu untuk singgah di daerah bayangan hantu. Bagi mereka, yang ada dipadukuhan itu tinggallah cucurut-cucurut yang tidak berarti. Tetapi orang-orang yang penting menurut perhitungan mereka tentu berada di Singasari. Terutama Mahisa Agni. Seandainya Mahisa Bungalan dan Mahendra tidak berada di Singasari maka mereka tentu akan mendapat petunjuk, dimanakah mereka itu berada.

Sementara kedua orang itu menuju Singasari, maka telah terjadi beberapa perubahan didaerah yang semula disebut daerah bayangan hantu. Ki Buyut didaerah itu, yang menyebut dirinya Kidang Pengasih, benar-benar telah berubah. Ia berhasil membuat dirinya menjadi manusia wajar. Seperti yang disangka oleh penghuni padukuhannya, yang tidak tahu sama sekali cara hidupnya disaat lampau, Ki Buyut berada di antara mereka dengan penuh perhatian dan pengarahan bagi tata kehidupan di padukuhan kecil itu.

Sementara itu, Tapak Lamba dan ketiga kawan-kawannya masih tetap pula berada bersama mereka. Keempat orang itu pun membantu dengan sepenuh hati, membuat padukuhan kecil itu menjadi semakin berkembang.

"Kita harus mempunyai nama yang serasi bagi pedukuhan ini." berkata Ki Buyut.

"Berilah nama." berkata Tapak Lamba, *"Bukan lagi daerah bayangan hantu."*

"Aku sebut daerah ini seperti namamu. Padukuhan Tapak Lamba."

Tapak Lamba menggeleng. Katanya, *"Itu tidak baik. Kenapa tidak kau sebut saja dengan nama yang lebih baik bagi suatu pedukuhan? Namamu sendiri misalnya."*

"Tidak. Namaku bukan nama yang baik buat padukuhan. Kidang Pengasih."

"Pengasih. Padukuhan Pengasih."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian menganggguk. Katanya, *"Ya. padukuhan ini bernama padukuhan Pengasih. Aku tidak berkeberatan mempergunakannya."*

Tapak Lamba tersenyum. Katanya, *"Nah, sekarang setiap orang akan menyebut padukuhan ini bernama Pengasih. Tidak lagi dengan nama yang mendirikan bulu roma. Daerah bayangan hantu."*

Penghuni padukuhan itu tidak banyak menghiraukannya. Mereka merasa bahwa hidup mereka menjadi semakin baik. Bahwa mereka merasa lebih lapang untuk bernafas.

Meskipun mereka tidak mengetahui, namun terasa bahwa dimasa lampau, mereka dihadapkan pada suatu teka-teki yang tidak terpecahkan. Halaman rumah Ki Buyut yang nampaknya selalu terbuka itu, namun rasa-rasanya memang tertutup bagi mereka. Tetapi kini halaman itu rasa-rasanya benar-benar telah terbuka.

Namun demikian, selagi ketenangan yang sebenarnya mulai tumbuh didaerah yang disebut Pengasih itu, mulailah para pemimpinnya berbicara tentang hidup dan cita-cita. Tapak Lamba mulai menyinggung lagi pembicaraannya dengan orang-orang yang menyebut dirinya Linggapati dan Linggadadi.

"Orang-orang Mahibit itu selalu mempengaruhi angan-anganku." berkata Tapak Lamba, *"Meskipun aku belum pasti, tetapi agaknya ada sesuatu yang menarik."*

"Apakah mereka tidak termasuk orang-orang berilmu hitam itu?"

Tapak Lamba menggeleng, *"Menilik cara dan sikapnya, aku berpendapat bahwa mereka bukan dari golongan ilmu hitam."*

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu setelah ia mengalami peristiwa

yang untuk mengenang pun rasa-rasanya seluruh rambutnya meremang.

"Tapak Lamba." **berkata Ki Buyut,** *"Sebenarnya aku ingin membuat perhitungan dengan diriku sendiri. Aku memang seorang prajurit yang setia kepada tuanku Tohjaya. Aku pernah bersumpah, bahwa apapun yang akan terjadi, aku akan tetap berpihak kepadanya. Juga sampai tuanku Tohjaya itu terbunuh. Seperti yang kau lihat, aku lebih baik menyingkir dan tinggal jauh terpisah dengan menyimpan dendam di dalam hati. Setiap kali aku bermimpi bagaimana aku membalas dendam atas kematian tuanku Tohjaya yang telah banyak memberikan kurnia kepadaku."* **Ki Buyut berhenti sejenak, lalu,** *"Namun pada suatu saat datang orang lain yang telah menyelamatkan jiwaku. Seorang anak muda yang dengan tidak aku duga, telah berhasil membunuh tiga orang iblis berilmu hitam itu."*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Memang kita berada dalam kedudukan yang sulit. Tetapi apakah kita tidak dapat memisahkan dendam dan hutang budi itu?"*

"Bagaimana kita akan memisahkannya? Yang telah menyelamatkan kita adalah Mahisa Bungalan, anak Mahendra. Sedangkan jika kita turutkan hati yang mendendam ini, kita akan berhadapan dengan Singasari. Sedangkan di Singasari kita akan bertemu lagi dengan Mahendra dan sudah barang tentu Mahisa Bungalan."

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, *"Ki Buyut. Yang pernah menolong kita adalah Mahisa Bungalan. Aku pun merasa diriku telah diselamatkan. Jika anak nuda itu tidak datang kemari, maka barangkali aku pun sudah terkapar di halaman rumahmu ini dengan kulit terkelupas. Tetapi hutang budi ini tidak akan aku lupakan. Jiki pada suatu saat, Linggapati dan orang-orangnya berhasil menguasai Singasari, maka kita dapat mempergunakan hak dan wewenang yang ada pada kita untuk menyelamatkan Mahisa Bungalan, apabila ternyata ia benar-benar berada dan* **ber***pihak kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."*

Ki Buyut mengerutkan keningnya.

"Cobalah kau pikirkan." desis Tapak Lamba kemudian, *"Seandainya kita tidak berada diantara Linggapati dan Linggadadi, apakah kira-kira mereka akan mengurungkan niatnya?"*

Ki Buyut menggeleng. Katanya, *"Aku kira tidak. Mereka tentu akan melanjutkan rencana mereka untuk menguasai Singasari. Jika usaha itu berhasil, atau setidak-tidaknya mereka berhasil memasuki Kota Raja, maka Mahisa Bungalan itu pun akan dibunuhnya pula. Tetapi jika kita ada diantara pasukan Linggapati, mungkin kita akan dapat membayar hutang budi kepadanya."*

"Tapak Lamba." desis Ki Buyut, *"Apakah kau dapat mengatakan, siapakah yang lebih tinggi ilmunya, Linggadadi dan Linggapati atau Mahisa Bungalan?"*

Tapak Lamba menarik nafas dalam-dalam. Setelah merenung sejenak maka ia pun berkata sambil menggeleng, *"Aku tidak tahu. Adalah sangat sulit untuk memperbandingkan dua orang yang dalam keadaan yang jauh berbeda."*

"Tetapi kau pernah melihat bagaimana keduanya bertempur."

"Aku pernah dikalahkan oleh Linggadadi dengan mudah. Bahkan aku tidak seorang diri. Dan ternyata bahwa Mahisa Bungalan pun dengan perjuangan yang sengit dapat membunuh tiga orang iblis itu. Nah, apakah dengan demikian akan dapat memperbandingkan keduanya?"

"Mahisa Bungalan dapat mengalahkan ketiga iblis itu. Sedangkan kau sama sekali bukan lawan ketiga iblis itu. Bukankah itu berarti bahwa Mahisa Bungalan memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari kita?"

"Memang mungkin dapat diambil kesimpulan yang demikian." jawab Tapak Lamba, *"Sehingga keduanya berada di atas kemampuan kita masing-masing."*

"Nah, jika demikian kau dapat membayangkan. Bahwa jika benar-benar orang Mahibit itu akan melawan Singasari mereka tidak akan berarti apa-apa bagi ayah Mahisa Bungalan. Karena

bagaimanapun juga aku masih mempunyai perhitungan, bahwa Mahendra masih jauh lebih kuat dari anaknya. Apalagi Witantra dan Mahisa Agni."

"Kau menganggap bahwa Linggapati adalah puncak kekuatan orang-orang Mahibit? Aku tidak yakin. Tentu mereka masih mempunyai seorang guru atau bahkan lebih yang dengan pasti dapat mengimbangi kemampuan Witantra, Mahendra dan Mahisa Agni."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kemudian setelah ia menimbang-nimbang sejenak, *"Maaf Tapak Lamba. Aku masih belum memutuskan untuk pergi kepada Linggapati."*

"Ki Buyut Kidang Pengasih." berkata Tapak Lamba, *"Kau sudah sekian lama bersembunyi. Sudah barang tentu kau mempunyai niat yang kuat untuk kembali ke Singasari dengan kedudukanmu sebagai Senapati itu kembali lagi padamu. Karena itu jangan sia-siakan kesempatan ini meskipun kita masih harus menjajagi lebih jauh, karena kita tidak akan menyediakan diri buat umpan kail, sedang hasilnya akan dinikmati oleh orang lain setelah kita dikorbankan."*

"Karena itu Tapak Lamba, sebaiknya aku meyakini dahulu, apakah yang sebenarnya akan kita dapatkan jika kita benar-benar berada dipihaknya."

Tapak Lamba termangu sejenak, namun kemudian, *"Baiklah. Memang sebaiknya kita tidak tergesa-gesa. Karena itu, biarlah aku dan ketiga kawanku mencoba menjajaginya. Apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh Linggapati itu."*

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun ada perasaan yang di dalam hatinya. Ia tidak dapat melupakan pertolongan yang telah diberikan oleh Mahisa Bungalan kepadanya. Sedang ia tahu bahwa Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra dan sudah pasti akan berpihak kepada Singasari jika terjadi pertentangan antara Singasari dan Mahibit.

"Tapak Lamba." berkata Ki Buyut, *"Aku minta maaf bahwa aku tidak dapat ikut dalam penjajaganmu. Aku masih ingin menikmati kedamaian dipadukuhan ini. Kedamaian yang sebenarnya."*

Tapak Lamba mengangguk. Katanya, *"Baiklah. Aku tahu, bahwa perubahan ini telah menumbuhkan perubahan pula di dalam sikap dan caramu menghadapi persoalan Singasari. Tetapi agaknya pada suatu saat, kau akan menemukan kembali sikapmu yang sebenarnya terhadap kekuasaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka."*

"Aku menyadari Tapak Lamba, bahwa jika kita berbuat sesuatu, maka kita akan dapat mengumpulkan beberapa puluh orang bekas prajurit yang agaknya masih tetap setia kepada Tohjaya karena limpahan kekuasaan yang pernah diberikan kepada mereka disamping pemberian yang mengalir hampir setiap saat, sehingga memang akan dapat membangun suatu kekuatan yang dapat diperhitungkan didalam gerakan Linggapati. Tetapi apakah itu bukan sekedar pemanfaatan yang dilakukan oleh Linggapati kepada orang-orang yang pernah mengalami kekecewaan dan tidak mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru? Aku menyadari, bahwa orang-orang berilmu hitam itu dengan mudah dapat menguasai sikap dan perbuatanku, sehingga dengan tidak sadar aku telah menjadi budak mereka, meskipun nampaknya mereka adalah pengawal-pengawalku yang setia dan tunduk atas segala perintahku, karena perasaan dendam dan kebencianku kepada pimpinan pemerintahan Singasari yang kini dipegang oleh dua orang anak-anak muda itu." ia berhenti sejenak, lalu, *"Apalah hal itu tidak akan terulang kembali jika kita mengadakan hubungan dengan orang-orang yang berada dibawah pengaruh Linggapati? Mereka akan memanfaatkan kita dan kawan-kawan kita yang merasa kecewa dan dendam karena kematian tuanku Tohjaya. Tetapi apakah hasil terbesar nanti tidak ada pada mereka jika mereka berhasil mengalahkan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka? Dan tidak akan banyak memberikan apa-apa kepada kita?"*

"Kita memang masih berteka-teki Ki Buyut." berkata Tapak Lamba, *"Tetapi pengalamanmu membuat kau menjadi terlampau berhati-hati. Namun hal itu memang dapat dimengerti. Karena itu biarlah aku dan ketiga kawan-kawanku sajalah yang akan menjajagi keadaan. Pada saatnya aku akan datang lagi kemari."*

"Mudah-mudahan kau mendapatkan gambaran yang jelas dan wajar tentang kekuatan, niat dan cara yang akan ditempuh oleh Linggapati dan orang-orangnya."

Tapak Lamba dan ketiga kawannya pun kemudian mempersiapkan diri mereka, untuk segera mulai dengan perjalanan baru menemui Linggapati dan Linggadadi untuk menjajagi kemungkinan yang dapat dilakukannya bersama mereka. Ia ingin meyakinkan diri, apakah benar-benar ada kekuatan yang mendukung kedua orang itu, jika saatnya tiba untuk menggulingkan Singasari.

"Tetapi Linggapati pun harus mengetahui bahwa ada. kekuatan hitam yang masih tersisa. Kekuatan itu agaknya mempunyai pertimbangan tujuan tersendiri yang akan dapat menghambat usaha Linggapati dan Linggadadi." berkata Tapak Lamba di dalam hati.

Demikianlah maka pada saatnya, setelah beristirahat beberapa lamanya di padukuhan yang kemudian disebut Pengasih, maka keempat orang itu pun minta diri untuk meneruskan perjalanan. Mereka berjanji untuk pada suatu saat kembali lagi untuk memberikan gambaran, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

"Kita tidak boleh tenggelam dalam ketenangan yang diam seperti yang kau bayangkan." berkata Tapak Lamba, *"Jika demikian, maka kau akan tetap berada dalam keadaanmu sekarang. Seorang Buyut padukuhan kecil terpencil yang tenang dan damai, tetapi sama sekali tidak berkembang. Sebenarnya kau lebih tepat berdiri dimuka sebuah pasukan segelar sepapan dengan pedang terhunus sambil meneriakkan aba-aba menghadapi lawan. Kau adalah Senapati yang memiliki keberanian dan kemampuan di medan perang."*

"Tetapi ternyata keberanian dan kemampuan itu tidak memberikan arti apa-apa bagiku. Aku tidak berani menghadapi kenyataan dan bersembunyi di padukuhan ini. Sedangkan kemampuanku tidak berarti apa-apa, dibandingkan dengan tiga orang iblis berilmu hitam itu, dan terlebih-lebih lagi dibandingkan dengan Mahisa Bungalan."

"Tidak semua orang seperti Mahisa Bungalan dan ayahnya Mahendra. Senapati Singasari yang sekarang pun tentu tidak ada bedanya dengan kita pada masa kekuasaan tuanku Tohjaya. Hanya satu dua orang sajalah yang memiliki kelebihan. Dan itu dapat dihitung dengan jari sebelah tangan. Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan barangkali Lembu Ampal, Mahisa Bungalan. Sedang yang lain belum melampaui kekuatan Senapati biasa."

"Mungkin. Tetapi jumlah mereka terlalu besar untuk dilawan."

"Karena itu pulalah kita memerlukan kawan-kawan seperti Linggapati. Baiklah. Aku minta diri. Mudah-mudahan perjalananku berhasil."

Keempat orang itu pun kemudian minta diri dan meninggalkan padukuhan yang tenang dan damai itu. Mereka menuju ke tempat yang bergejolak untuk menemukan gerak yang barangkali sesuai dengan jiwa mereka. Terlebih-lebih lagi gejolak kenangan mereka atas masa lampau dan harapan mereka atas masa datang.

Sepeninggal Tapak Lamba, rasa-rasanya padukuhan Pengasih memang menjadi sepi. Tidak ada orang yang dapat diajak memperbincangkan masalah yang menyangkut persoalan-persoalan di luar padukuhan itu. Para bebahu agaknya memang sangat picik pengetahuannya. Mereka sekedar mengerti serba sedikit tentang lingkungan hidup disekitarnya.

Namun, mereka adalah orang-orang yang taat dan patuh. Sepeninggal Tapak Lamba dan ketiga orang kawannya, Ki Buyut mengajak bebahunya untuk mencoba membuat kekuatan yang dapat sekedar melindungi padukuhan kecil itu dari kekuatan yang terbatas.

"Jika saudara-saudara seperguruan iblis itu benar-benar datang, dan mereka tidak menghiraukan nama Mahisa Bungalan dan keluarganya, maka kita akan menjadi debu bersama-sama. Tetapi kita memang wajib untuk mencoba melindungi padukuhan ini. Sejauh kemampuan yang dapat kita himpun." Ki Buyut selalu mencoba membesarkan hati bebahu-bebahunya. Lalu, *"Karena itu, kita harus mencoba menyusun kekuatan yang ada pada kita. Ketenangan dan kedamaian yang telah kita capai ini, harus kita isi dengan usaha untuk mempertahankannya."*

Bebahu padukuhan Pengasih itu pun mematuhinya. Terutama mereka yang mengetahui, apa yang sebenarnya pernah terjadi di rumah Ki Buyut. Kematian tiga orang iblis dan bahkan hasil kerja selama mereka berhasil menguasai hati dan perasaan Ki Buyut.

Tetapi seperti pesan Ki Buyut, pada umumnya mereka masih tetap mempertahankan rahasia itu. Jika ada satu dua masalah yang merembes keluar lewat mulut mereka, adalah persoalan-persoalan yang sudah disaring selembutnya.

Demikianlah, setiap hari bebahu padukuhan Pengasih selalu melatih diri dibawah pimpinan Ki Buyut sendiri. Mereka yang serba sedikit sudah mengenal olah kanuragan dengan tekun memperdalam pengetahuan mereka yang terbatas itu. Sedang yang lain, yang sama sekali belum mengenalnya, telah mulai mempelajarinya serba sedikit.

Anak-anak mudanya pun rasa-rasanya mulai bangun. Beberapa orang di antara mereka, dengan sepenuh hati mempelajari ilmu kanuragan, yang ditangani oleh Ki Buyut sendiri pula.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya padukuhan Pengasih itu masih saja tetap tenang dan tenteram, namun terasa hidup. Mereka tidak lagi menunggu masa-masa panen dengan duduk-duduk saja di simpang tiga. Tetapi mereka mempunyai kesibukan.

Karena Ki Buyut adalah bekas seorang Senapati prajurit, maka olah kanuragan diberikan kepada anak-anak muda dan bebahu padukuhan Pengasih sebenarnya adalah ilmu keprajuritan. Ilmu

kanuragan bagi seorang seorang, dan juga bagi kelompok-kelompok kecil dan besar. Mereka mendapat tuntunan untuk berkelahi dalam lingkungan kecil, tetapi juga bersama-sama dalam lingkungan yang besar.

Namun agaknya usaha Ki Buyut tidak terbatas pada tuntunan olah kanuragan itu saja. Untuk mengamankan padukuhan barunya yang sedang berkembang itu, Ki Buyut berhasrat untuk menghubungi beberapa orang yang pernah dikenalnya pada masa kekuasaan Tohjaya. Para prajurit dan Senapati yang menyingkir dan bersembunyi karena mereka takut kepada balas dendam yang mungkin akan dilakukan oleh prajurit-prajurit dan Senapati-Senapati yang setia kepada Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

Namun ternyata bahwa Ranggawuni dan Mahisa Campaka agaknya tidak menganjurkan dan bahkan mencegah dendam yang berkepanjangan di antara keluarga sendiri.

Karena itulah, maka ketika beberapa orang bebahu dan anak-anak muda padukuhan Pengasih sudah mulai berhasil menguasai serba sedikit ilmu kanuragan itu, maka Ki Buyut pun berniat untuk meninggalkan padukuhan itu beberapa lama.

"Tunggulah padukuhan ini baik-baik. Mudah-mudahan aku berhasil menemui beberapa orang kawan, dan membujuknya untuk tinggal bersama kita. Di sini tanah subur dan luas. Tidak ada lagi kecemasan tentang masa lampau yang buram."

Isterinya tidak mencegahnya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kepergian suaminya adalah semata-mata karena keinginannya untuk melindungi padukuhan itu dari kemungkinan-kemungkinan yang buruk.

Pada saat yang ditentukan, maka Ki Buyut dan dua orang pengawalnya pun meninggalkan padukuhannya menuju ke Kota Raja. Dengan pakaian petani-petani biasa, mereka berniat untuk menemui beberapa orang yang mungkin masih berada di tempat yang pernah mereka ketahui besama. Selagi mereka masing-masing

berusaha menyembunyikan diri, mereka telah menentukan tempat masing-masing untuk dapat saling bertemu.

"Mungkin sudah ada perubahan." desis Ki Buyut, *"Perubahan tempat, dan barangkali perubahan sikap sehingga usahaku tidak akan berhasil. Tetapi aku akan tetap berusaha."*

Karena itulah, maka Ki Buyut pun dengan tekad yang bulat pergi ke daerah yang baginya menyimpan harapan untuk dapat menjadikan padukuhannya semakin tentram.

Tidak ada persoalan apapun di perjalanan. Rasa-rasanya daerah Singasari memang sudah menjadi aman dan damai. Tidak ada gangguan di sepanjang jalan, dan dengan aman mereka memasuki Kota Raja setelah merena menempuh perjalanan yang cukup jauh, sehingga mereka harus bermalam di luar kota.

Namun pada saat yang bersamaan, dua orang berjalan semakin mendekati kota itu juga. Mereka adalah murid-murid Empu Baladatu yang ingin melihat-lihat, apakah yang ada di dalam kota Singasari. Kekuatan apakah yang sebenarnya tersimpan dipusat pemerintahan itu.

Seperti Ki Buyut di Pengasih, kedua orang itu pun tidak menjumpai kesulitan apapun untuk memasuki kota. Demikian mereka menginjakkan kakinya melangkahi gerbang terasa seolah-olah udara memang menjadi sangat sejuk.

Namun yang berbeda adalah apa yang akan mereka lakukan kemudian. Kedua orang murid Empu Baladatu tidak mempunyai tujuan sama sekali di dalam kota yang besar itu. Mereka tidak mempunyai tempat yang langsung dapat mereka tuju untuk sekedar melepaskan lelah, apalagi menumpang tidur.

Karena itu, ketika mereka sudah berada di dalam Kota Raja, maka mereka pun terpaksa mencari tempat berteduh di bawah pohon yang rindang, dan berpikir bagaimanakah dengan malam yang bakal datang. Apakah mereka akan tidur di tempat-tempat yang sepi dan tidak dilalui orang?

Mungkin sehari dua hari dapat mereka lakukan tanpa menumbuhkan kecurigaan. Tetapi jika mereka berada di kota untuk waktu yang agak lama, maka mungkin sekali pada suatu ketika kehadiran mereka itu menumbuhkan kecurigaan pada satu dua orang, sehingga akhirnya menjalar kepada sebagian isi kota itu.

"Kita harus mendapatkan tempat beristirahat yang baik." berkata Wangkir.

"Kita belum mengenal seorang pun di tempat ini." sahut Geneng.

"Kita akan mendatangi rumah di ujung jalan. Rumah yang agaknya dihuni oleh sekeluarga yang miskin. Kita datang kepada mereka, dan minta tempat untuk menumpang."

"Kenapa kita memilih ditempat keluarga yang miskin?"

"Ada beberapa pertimbangan. Di antaranya, bahwa di tempat itu kita tidak akan banyak mendapat perhatian, karena biasanya orang miskin tidak dihiraukan oleh orang di sekitarnya. Kemudian, dengan sedikit memberikan uang atau imbalan apapun kita akan dapat mereka terima, asal sikap kita tidak mencurigakan. Kita harus pura-pura bersikap baik dan berhasil membuat mereka percaya kepada kita."

Geneng mengerutkan keningnya. Ia mencoba membayangkan bagaimana ia harus bersikap. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, *"Aku menurut apa saja yang baik menurut kakang Wangkir. Tetapi untuk bersikap lembut agaknya memang agak sulit. Meskipun demikian aku akan mencobanya."*

"Kita harus dapat manjing ajur-ajer. Jangankan sekedar bersikap lembut. Jika perlu kita harus dapat bersikap seperti seorang pendeta yang paling suci."

"Ya, aku mengerti."

"Nah, jika demikian, marilah kita coba. Selain sikap yang baik dan meyakinkan, kita akan memberikan sekedar imbalan kepada keluarga itu."

"Apa yang akan kita berikan?" bertanya Geneng, *"Kita tidak mempunyai apapun juga. Uang, perhiasan atau barang-barang berharga lainnya apalagi."*

Wangkir mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, *"Malam nanti kita akan berusaha sesuatu yang dapat kita berikan kepada keluarga itu."*

Geneng memandang Wangkir dengan heran. Ia tidak mengerti, bagaimana mereka harus berusaha mendapatkan sesuatu nanti malam.

Tetapi sebelum ia bertanya, agaknya Wangkir mengetahui perasaannya itu. Sambil tertawa Wangkir berkata, *"Geneng. Dikota ini tersebar kekayaan yang melimpah. Jika kita hanya sekedar menginginkan perhiasan atau uang yang tidak begitu banyak, maka aku kira kita tidak akan mengalami kesulitan."*

"Maksudmu?"

"Kita, masuk saja kerumah seseorang yang kita anggap berada. Sudah tentu yang tinggal agak jauh dari rumah di ujung jalan, sehingga kehadiran kita yang tiba-tiba ditempat itu tidak di curigai dan dihubung-hubungkan dengan peristiwa yang mungkin mengejutkan bagi kota ini?"

"Merampok?"

"Sekedar mengambil uang dalam jumlah yang terbatas. Kita memerlukan uang itu. Karena menurut pendapatku, uang adalah barang yang paling aman kita berikan kepada keluarga miskin itu. Jika kita ambil perhiasan atau benda apapun juga, mungkin akan dapat dikenal oleh pemiliknya jika pada suatu saat barang itu dijual oleh keluarga miskin itu. Jika kita masih nanti malam ada di rumah itu, maka kita pun akan segera tertangkap pula sebelum kita mendapat keterangan apapun juga mengenai Mahisa Bungalan."

Geneng mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Kemana kita akan merampok?"*

"Sudah barang tentu di ujung kota yang lain." berkata Wangkir, *"Meskipun banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi di kota ini, tetapi kita akan menemukan rumah yang tidak akan dapat melawan kita. Sehari dua hari, dapat kita pergunakan untuk melihat-lihat, rumah yang manakah yang paling baik kita singgahi untuk mengambil uangnya sebagian saja."*

"Selama sehari dua hari, dimanakah kita akan tinggal?"

"Kita dapat berada di segala tempat. Dimana saja. Bukankah kita dapat berada di tempat yang bagaimanapun juga?"

Geneng mengangguk.

"Apa kau kira bahwa karena kita berada di dalam kota, maka tidak ada sejemput tempat pun yang sepi dan tidak banyak disentuh kaki manusia?"

"Ya. Ya. Aku mengerti. Baiklah. Kita akan mencari dua tempat."

"Kenapa dua?" justru Wangkirlah yang bertanya.

"Yang satu tempat untuk tinggal. Yang lain tempat yang akan kita rampok. Bukankah begitu?"

Wangkir mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum. *"Ya. Begitulah."* jawabnya, *"Namun kita harus berhati-hati agar tidak terjebak pada langkah pertama. Sebab yang akan kita lakukan merupakan tugas yang panjang. Kau mengerti?"*

Demikianlah maka kedua orang itu pun segera mengelilingi kota. Mereka mengamat-amati rumah yang pantas dimasukinya untuk mendapatkan uang.

Pada hari yang pertama mereka hanya sekedar melihat-lihat saja. Mereka memilih beberapa rumah yang masih akan mereka amat-amati dua tiga hari lagi, sehingga mereka yakin bahwa rumah itu cukup baik mereka jadikan sasaran perampokan.

Karena mereka masih belum mempunyai apa-apa, maka dalam dua malam mereka masih tidur di tempat yang sepi, yang tidak dilihat oleh seorangpun, sehingga tidak menumbuhkan kecurigaan.

Namun yang dua malam itu telah mereka pergunakan sebaiknya untuk mengamati rumah yang telah mereka pilih menjadi sasaran itu.

"Rumah yang berada di sudut tikungan itu sajalah." berkata Wangkir.

"Kenapa kau pilih itu?" bertanya Geneng.

"Rumah itu agaknya mempunyai banyak hal yang menguntungkan. Rumah itu tidak terlampau banyak penghuninya. Tempatnya agak jauh dari rumah-rumah yang lain, dan lebih-lebih lagi, agaknya rumah itu memang banyak tersimpan uang dan perhiasan. Tetapi seperti yang sudah kita rencanakan, kita hanya akan mengambil uang. Tidak perhiasan atau barang-barang apapun yang akan dapat dijadikan petunjuk untuk menjerat kita."

Geneng mengangguk-angguk. Katanya, *"Aku sependapat. Penghuni rumah itu tidak berbahaya sama sekali nampaknya."*

Demikianlah maka pada malam ketiga, dua orang itu menunggu malam menjadi sepi. Mereka duduk di tempat yang gelap di balik pagar batu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka duduk diam. Dikejauhan nampak lampu-lampu minyak menyala di regol-regol halaman. Dan beberapa buah obor terpancang di tepi jalan.

Malam yang semakin lama menjadi semakin sepi, rasa-rasanya juga menjadi semakin dingin. Di langit bintang-bintang gemerlapan memenuhi cakrawala.

"Agaknya malam sudah menjadi sepi." desis Geneng.

"Ya. Tetapi masih terlampau sore. Mungkin di rumah sebelah menyebelah, tetangga-tetangga masih belum tidur."

Geneng menarik nafas dalam Namun kemudian ia pun mengumpat ketika justru terdengar suara tembang dari rumah sebelah. Agaknya salah seorang penghuninya sedang membaca kidung yang menarik.

"Apa kita menunggu sampai mulutnya diam." desis Geneng yang hampir kehilangan kesabaran.

Tetapi Wangkir menggeleng. Jawabnya, *"Itu tidak perlu. Kita dapat melakukannya sekarang. Biarlah yang membaca kidung itu membaca terus. Kita akan mengambil uang secukupnya saja."*

"Semua yang ada di rumah itu."

"Tidak perlu. Kecuali jika yang ada itu tidak terlalu banyak."

Keduanya berdiam diri sejenak. Lalu, Wangkir pun bangkit sambil berdesis, *"Marilah. Sekarang kita memasuki halaman rumah itu."*

Kedua orang itu pun kemudian dengan sangat berhati-hati meninggalkan halaman tempat mereka bersembunyi. Setelah yakin tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka mereka pun segera berlari menyeberang jalan dan dengan cepat meloncat pula masuk ke halaman.

Beberapa saat lamanya mereka termangu-mangu. Baru kemudian mereka merayap mendekati dinding rumah itu.

Agaknya rumah itu pun telah menjadi sepi. Tidak ada lagi orang yang masih terbangun. Dengan telinga yang tajam, kedua orang itu mendengar tarikan nafas yang teratur di beberapa tempat di dalam rumah itu.

"Mereka tidur ditempat yang berpencar." desis Wangkir.

"Ya. Di sudut-sudut rumah itu terdapat sentong-sentong kecil."

"Kita akan mengetuk pintu."

"Itu akan membangunkan seisi rumah."

"Itu lebih baik. Kita dapat minta agar mereka tidak membuat gaduh. Kita minta mereka dengan tenang mengambil uang sebanyak-banyaknya, dan dengan tenang pula kita akan pergi."

Geneng mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis, *"Kita memang tidak dapat mengambilnya sendiri, karena kita tidak tahu dimana mereka menyimpan."*

"Yang paling mudah bagi kita, mempersilahkan pemiliknya mengambil untuk kita."

Geneng mengangguk-angguk pula. Lalu, *"Marilah kita mengetuk pintu rumah itu."*

Keduanya kemudian melangkah mendekati pintu. Namun Wangkir masih berkata, *"Aku akan menutupi kumisku dahulu agar besok atau lusa aku tidak mudah dikenal oleh pemilik rumah ini."*

Geneng termangu-mangu sejenak. Dipandanginya saja ketika Wangkir melepas ikat kepalanya dan menutup sebagian wajahnya, terutama kumisnya.

"Aku juga." berkata Geneng kemudian, *"Mungkin memang lebih aman demikian."*

Sambil menutup wajah-wajah mereka dengan ikat kepala, maka kedua orang itu pun kemudian mengetuk pintu perlahan-lahan.

Ternyata ketukan itu telah membangunkan pemilik rumah itu. Terdengar langkah ragu-ragu di dalam, dan sebuah sapa yang lirih, *"Siapa diluar?"*

"Aku, aku Kiai." terdengar jawaban tersendat-sendat.

"Siapa?"

"Aku. Aku membawa kabar buruk buat Kiai." suara Wangkir terdengar bergetar dalam nada yang tinggi.

Kabar buruk memang cepat menimbulkan keinginan untuk segera mengetahui. Demikian pula penghuni rumah itu.

Dengan tergesa-gesa ia melangkah kepintu. Tetapi ketika ia sudah berada dimuka pintu itu, ia menjadi ragu-ragu pula.

"Kiai." berkata Wangkir, *"Mungkin berita ini penting buat Kiai."*

Pemilik rumah itu masih ragu-ragu. Karena itu maka ia pun kemudian bertanya, *"Siapakah kau?"*

"Aku Kiai."

"Ya, siapa?"

"Dari rumah sebelah."

"Namamu?"

Wangkir menjadi bingung. Karena itu untuk beberapa saat ia terdiam.

"Sebut namamu." pemilik rumah itu mendesak. Tetapi Wangkir tidak dapat segera menyebut sebuah nama.

Bahkan sejenak ia saling memandang saja dengan Geneng yang termangu-mangu.

Wangkir dan Geneng menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar langkah menjauh. Dengan cemas Geneng berbisik, *"He, apakah yang akan dilakukannya?"*

Wangkir menggelengkan kepalanya. Dan sekali lagi ia berdesis, *"Kiai, bukalah pintunya. Aku akan mengatakan sesuatu."*

Tidak ada jawaban. Namun mereka pun kemudian mendengar langkah itu kembali mendekati pintu.

Wangkir dan Geneng lah yang kemudian menjadi curiga. Karena itu, maka mereka pun segera mundur selangkah.

Tetapi pintu itu masih belum terbuka.

"Bukalah pintunya." Wangkir menjadi tidak sabar.

"Kau belum menyebut namamu."

Wangkir menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia ingin mengendapkan perasaannya yang mulai bergejolak.

Tetapi dalam pada itu Geneng lah yang sudah tidak dapat menahan hati lagi. Tiba-tiba saja tangannya terjulur dan sebuah hentakan yang menghantam pintu itu pun segera mengejutkan seisi rumah.

Sejenak kemudian maka pintu itu pun telah terbuka dengan paksa. Dengan garangnya maka kedua orang yang berada di luar rumah itu pun segera berloncatan masuk.

"Siapa kau." orang itu bertanya dengan ragu-ragu.

Wangkir dan Geneng tidak mempunyai waktu lagi. Ia tidak ingin membuat keributan yang dapat membangunkan tetangga-tetangga penghuni rumah itu. Karena itu dengan suara berat dan datar Wangkir berkata, *"Aku memerlukan uang. Hanya itu. Aku tidak akan merampas milikmu selain uang."*

Penghuni rumah itu termangu-mangu sejenak. Dengan tajamnya ia memandang kedua orang yang telah memecah pintunya dengan paksa. Tetapi sejenak ia bagaikan diam mematung saja.

"He, Kiai." bentak Wangkir sambil mengamat-amati orang itu. Penghuni rumah itu adalah seorang laki-laki separo baya yang bertubuh tinggi tegap dan kekar. Bahkan dilambungnya terselip sehelai pedang yang panjang. *"Sekali lagi aku mengharap agar Kiai dapat mengerti. Aku memerlukan uang. Sekehendak Kiai, berapa Kiai akan memberi."*

Penghuni rumah itu tiba-tiba menggeram. Katanya, "*Ki Sanak. Kau telah mengejutkan aku dan keluargaku. Kau merusak pintu rumahku yang memang ringkih. Tetapi hal ini adalah suatu hal yang tidak tersangka-sangka. Aku kira tidak seorang pun di dalam Kota Raja ini yang pada saat seperti ini bermimpi bahwa ada orang yang mencoba merampok seperti Ki Sanak berdua. Selama ini kami sedang menyusun tata kehidupan yang tenang, damai dan dengan sungguh-sungguh kita berusaha untuk membuat kehidupan kita, sejahtera betsama-sama. Tiba-tiba Ki Sanak berdua datang untuk merampok."*

"Tutup mulutmu." Genenglah yang membentak, *"Berikan uangmu. Gepat, sebelum aku memaksa."*

Orahg itu beringsut setapak. Katanya, *"Ki Sanak. Aku bukan orang yang cukup kaya untuk memberikan sejumlah uang kepada orang yang tidak aku kenal."*

"Kau jangan asal membuka mulutmu Kiai." bentak Geneng, *"Aku sudah berbaik hati untuk tidak minta apapun selain uang. Dan sekarang kau agaknya ingin membuat kami marah."*

"Sama sekali tidak Ki Sanak. Tetapi adalah aneh sekali, bahwa seseorang dengan rela hati memberikan uang kepada orang seperti Ki Sanak berdua."

"Cepat. Tegasnya, berikan uang itu sekarang, atau kami akan memaksa dengan kekerasan."

Orang itu mundur setapak. Sekali ia berpaling untuk melihat keluarganya yang masih berkumpul di dalam bilik dengan tubuh gemetar. Isterinya dan dua orang anaknya yang sudah menjelang usia remaja.

"Ki Sanak." berkata orang itu, *"Aku berusaha mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Sekarang aku mempunyai simpanan yang tidak seberapa. Karena itu, sudah tentu aku tidak akan dapat memberikan kepadamu."*

Geneng menggeram. Wajahnya menjadi merah. Katanya, *"Tidak ada pilihan lain kakang."*

Tetapi Wangkir masih mencoba untuk bersabar. Katanya, *"Jangan membuat aku marah. Aku masih dapat berbuat baik. Tetapi jika kau berkeras, maka aku akan bertindak kasar."*

"Jangan memaksa Ki Sanak Meskipun aku bukan orang yang berilmu, tetapi adalah hakku untuk mempertahankan milikku."

"Gila." Geneng membentak, *"Kau berani melawan kami berdua?"*

"Sebenarnya tidak. Tetapi apa boleh buat. Jika kalian memaksa, aku tidak mempunyai cara lain."

"Gila. Kau akan mati terkelupas seperti pisang." Namun kata-kata Geneng itu terputus ketika Wangkir menggamitnya. Katanya, *"Jangan terlampau kasar. Kami datang dengan maksud baik."*

Geneng memandang Wangkir dengan heran. Tetapi Wangkir justru tersenyum sambil berkata kepada penghuni rumah itu. *"Kau*

memang seorang yang berani. Tetapi itu tidak mustahil. Semua orang Singasari adalah orang yang berani. Tetapi kau harus mengerti bahwa perlawananmu akan sia-sia."

"Seandainya perlawananku sia-sia Ki Sanak, aku dapat berteriak. Istri dan anak-anakku pun dapat berteriak pula."

"Tetapi itu hanya akan mempercepat kematianmu." sahut Wangkir, *"Sebaiknya kita memilih jalan yang paling singkat dan aman Kiai. Berikan uang berapa saja kau ingin memberi."*

Tetapi penghuni rumah itu mengeleng sambil melangkah surut, *"Tidak. Aku tidak akan memberi."*

"Kau memang harus dibunuh." desis Geneng.

Tetapi sekali lagi Wangkir menggeleng. *"Aku tidak ingin membunuh siapapun. Membunuh tidak akan memberikan manfaat apapun juga. Justru akan menjauhkan kita dari tujuan kita yang hanya sekedar memerlukan uang."*

Penghuni rumah itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya ia pun bukan seorang pengecut sehingga karena itu ia sama sekali tidak gentar karenanya. Bahkan katanya, *"Ki Sanak Sekarang aku minta Ki Sanak meninggalkan rumah ini. Mumpung aku masih mempunyai kesempatan untuk berpikir. Jika aku sudah menjadi bingung, maka yang dapat aku lakukan hanyalah berteriak dan memanggil tetangga-tetanggaku."*

"Kau jangan memperpanjang pembicaraan." berkata Wangkir yang agaknya sudah mulai gelisah *"Cepatlah sedikit Kiai."*

"Maaf. Aku tidak dapat berbuat lebih baik dari mengusir kalian."

Geneng benar-benar sudah tidak dapat menahan diri. Jika saja Wangkir tidak selalu menahannya, maka ia pasti sudah menerkam orang itu.

Tetapi ternyata bahwa orang itu telah mendahuluinya. Dengan serta merta menarik pedang yang terselip di lambungnya sambil berkata, *"Milikku akan aku pertahankan dengan sekuat tenagaku.*

Jika kau datang dengan cara yang lebih baik dari merusak pintu di malam hari, mungkin aku dapat mempertimbangkannya."

"Persetan." tiba-tiba Geneng meloncat maju. Dengan garangnya ia berdiri dengan sebelah kakinya ditarik setengah langkah surut. Sambil sedikit merendah pada lututnya ia mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari mengembang.

Wangkir menjadi cemas karenanya, sehingga karena itu ia pun segera mendesaknya pinggir sambil berkata, *"Aku sajalah yang memaksanya untuk menyerahkan uang itu."*

"Kenapa harus kau kakang….." kata-katanya terpotong karena Wangkir segera membentaknya, *"Minggir."*

Geneng tidak dapat berbuat lain. Kakak seperguruan baginya tidak banyak berbeda dengan gurunya sendiri. Tetapi ia menjadi sangat kecewa karenanya.

Yang kemudian menghadapi pemilik rumah itu kemudian adalah Wangkir. Tetapi ia sama sekali tidak mempergunakan senjata apapun. Agaknya ia terlampau percaya akan kekuatan dan ilmunya.

Sejenak kemudian, di dalam.rumah itu telah terjadi perkelahian antara pemilik rumah itu dengan Wangkir. Tetapi perkelahian itu tidak berlangsung lama. Dengan tangkasnya Wangkir segera berhasil menguasai lawannya dan memukul pergelangan tangannya sehingga senjatanya terlepas.

"Kiai." berkata Wangkir kemudian, *"Aku dapat membunuhmu. Tetapi itu bukan kebiasaanku. Hanya karena terpaksa sekali aku datang minta uang kepadamu. Itu saja. Sekarang, aku minta kau mengambil uang itu."*

Pemilik rumah itu menjadi gemetar. Ia tidak menyangka, bahwa lawannya yang seorang itu dengan cepat berhasil mengalahkannya tanpa menyakitinya. Geraknya yang cepat, tetapi sama sekali tidak menunjukkan kesan yang kasar seperti yang seorang lagi, membuatnya menjadi kagum dan segan.

"Cepatlah sedikit Kiai." **berkata Wangkir sambil mendorong pemilik rumah itu.**

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Mahesa

Editing: Arema

OoodwooO

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo dan Arema di
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 17

"BAIK, baiklah Ki Sanak" **katanya ketakutan.**

"Sebelum aku mengambil sikap yang lain terhadapmu dan keluargamu."

Pemilik rumah itu sama sekali tidak berani berbuat apa-apa lagi. Ia merasa bahwa ilmu orang itu jauh berada di atas kemampuannya yang tidak seberapa itu.

Dengan kaki gemetar ia melangkah ke dalam biliknya diikuti oleh Wangkir. Diambilnya sebuah peti dari bawah amben bambunya yang diikat dengan tali yang kuat dengan kaki amben itu.

"Kau sangat berhati-hati." **berkata Wangkir. Orang itu tidak menjawab.**

"Bukalah petimu."

Orang itu ragu-ragu. Tetapi kemudian ia pun membuka peti itu. Peti yang berisi bukan saja uang, tetapi juga perhiasan. Pendok

emas, timang dan sepasang perhiasan isterinya yang dibuat dari permata bersalut emas.

Wangkir menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, *"Minggirlah. Aku akan mengambil sendiri keperluanku."*

Pemilik rumah itu ragu- sejenak. Tetapi ia pun kemudian bergeser selangkah.

Wangkir masih berdiri termangu-mangu. Wajahnya menjadi tegang memandang barang-barang yang berada di dalam peti itu. Bukan hanya uang. Tetapi perhiasan yang harganya cukup mahal.

Diluar sadarnya, terasa nafasnya menjadi terengah-engah. Ada sesuatu yang terasa bergejolak di dalam dadanya. Jarang sekali ia melihat perhiasan-perhiasan seperti yang sekarang dilihatnya di dalam peti itu.

Selagi Wangkir berdiri termangu-mangu, tiba-tiba saja Geneng telah berada di belakangnya. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang, dan biji matanya seolah-olah akan meloncat keluar.

"Apa salahnya." bisiknya ditelinga Wangkir.

Wangkir berpaling. Sejenak ia termangu-mangu.

"He, apakah yang harus dipikirkan lagi." desak Geneng.

Wangkir menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan-lahan, *"Kita memerlukan beaya selama kita berada di Kota Raja."*

"Ya. Dan perhiasan itu adalah cukup berharga."

Wangkir termenung untuk beberapa saat. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, *"Kita hanya memerlukan uang. Hanya itu."*

Geneng berdesis, *"Gila. Kau semakin lama menjadi semakin bodoh. Buat apa kau berpura-pura menjadi seorang yang bersih dari kejahatan."*

"Aku tidak berpura-pura. Tetapi kita sedang menjalankan tugas yang dibebankan oleh guru kita, Empu Baladatu. Kau ingat, bahwa

jika kita gagal, maka kita akan menghadapi hari depan yang gelap? Kita harus dapat merintis jalan itu, betapapun kecil hasilnya."

Geneng menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia sedang berusaha mengendapkan gelora di dalam dadanya. Namun ia tidak berani membantah lagi. Kakak seperguruannya telah mengambil keputusan yang berbeda dengan pendiriannya.

Karena itu, maka ia pun melangkah surut, dan tidak lagi berusaha untuk mengetahui isi peti itu lebih lama lagi. Geneng tidak yakin akan dirinya sendiri, bahwa ia dapat mengekang gejolak perasaannya seandainya ia memandangi isi peti itu lebih lama lagi.

Sejenak kemudian, maka Wangkir pun berjongkok di samping peti yang penuh dengan perhiasan dan uang. Sekilas dipandanginya pemilik peti yang duduk di sudut bilik itu dengan ketakutan.

"Kiai." berkata Wangkir, *"Seperti yang sudah aku katakan, aku hanya akan mengambil uang menurut kebutuhanku. Aku tidak akan mengambil semuanya, apalagi perhiasan-perhiasanmu itu. Jika ternyata ada sebutir permata saja yang hilang karena tanganku, maka terkutuklah aku dan sanak kadangku."*

Pemiliknya sama sekali tidak berani menyahut. Ia hanya memandangi saja tangan Wangkir yang mengambil beberapa genggam keping uang dari petinya.

"Nah, terima kasih Kiai. Mudah-mudahan di hari mendatang, kau akan menjadi semakin kaya raya. Mudah-mudahan kau tidak akan pernah diganggu oleh penjahat-penjahat yang manapun juga."

Pemilik rumah itu tercengang. Tetapi ia tidak dapat menjawab sepatah katapun juga.

Orang itu masih kebingungan.

"Aku minta diri Kiai."

Wangkir tertawa. Kemudian ia pun melangkah meninggalkan bilik itu diikuti Geneng. Sekali mereka berpaling, namun kemudian

mereka pun meninggalkan rumah itu lewat pintu yang telah mereka rusakkan.

Demikian mereka meninggalkan halaman rumah itu, Geneng tidak dapat menahan perasaannya lagi. Seperti banjir ia melontarkan berbagai macam pertanyaan yang terasa menyumbat jantungnya.

"Kakang, kenapa kakang bersikap begitu baiknya terhadap pemilik rumah itu? Kenapa kakang menjadi sabar dengan tiba-tiba dan bahkan kakang telah mencegah aku bertindak? Kemudian aku sama sekali tidak mengerti, kenapa kakang tidak mengambil sebutir permata pun dari peti yang sudah dihadapkan di bawah hidung kakang itu?"

Wangkir tertawa. Katanya, *"Geneng. Kau memang terlampau bodoh untuk menjalankan tugas seperti ini. Kita akan tinggal di Kota Raja ini untuk beberapa waktu lamanya. Untuk melihat perkembangan keadaan. Untuk melihat-lihat apakah kita akan dapat bertemu dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan, dan apabila mungkin menjajagi, betapa tinggi ilmu Mahisa Agni yang termashur itu."*

"Ya, apa hubungannya dengan sikap kita yang banci ini?"

"Geneng. Jika kita bersikap kasar, dan apabila kau mempergunakan cara yang khusus dipergunakan oleh perguruan kita dalam puncak perlawanan, membunuh lawan dengan luka arang kranjang dan kulit terkelupas, maka hal itu tentu akan dapat segera dikenal. Apalagi jika mayat itu kemudian dilihat oleh orang-orang penting di Singasari, terutama jika kebetulan Mahisa Bungalan sempat melihatnya, maka ia pun akan segera mengambil kesimpulan, bahwa kita berada di kota ini."

"Mereka tidak mengenal kita."

"Tetapi bahwa di kota ini ada murid Empu Baladatu, akan membuat kota ini menjadi semakin sibuk dengan penjagaan dan kesiagaan."

Geneng menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Kau memang cerdik. Aku mengerti."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi bagaimana dengan perhiasan itu? Jika kita membawanya, apakah ada kesulitannya?"*

"Buat apa kita membawanya? Kita tidak akan segera dapat memanfaatkannya. Daripada kita harus menyimpannya untuk waktu yang lama, biarlah pemiliknya itu menyimpannya untuk kita."

"He?"

"Mereka percaya bahwa kita bersikap baik. Agaknya ia akan tetap menyimpan kekayaannya. Pada suatu saat, jika kita akan kembali kepadepokan, maka kita akan singgah sebentar untuk mengambil titipan kita itu."

"Apakah barang-barang itu tidak akan disingkirkannya?"

"Justru karena sikap kita meyakinkan, mereka akan tetap menyimpannya."

Geneng mengangguk-angguk. Ternyata kawannya memang cerdik sehingga ia dapat menyembunyikan segala ujud dan wataknya yang sebenarnya, sehingga dengan demikian, maka pemilik rumah itu tidak menjadi dendam kepadanya.

Seperti yang diperhitungkan oleh Wangkir, penghuni rumah yang meskipun pintu rumahnya dirusak itu, menjadi heran melihat tingkah laku dua orang yang menyembunyikan wajahnya di balik ikat kepalanya. Meskipun di hadapannya telah tersedia uang dan barang-barang perhiasan yang nilainya jauh lebih banyak dari uang yang tersedia, namun kedua orang itu sama sekali tidak mengambilnya. Bahkan uang yang ada itupun tidak diambil seluruhnya.

"Tentu karena keadaan yang memaksa sekali, maka kedua orang itu masuk ke dalam rumah ini dan mencari uang. Tetapi ternyata mereka adalah orang-orang yang baik dan tidak serakah. Meskipun semula mereka hanya memerlukan uang, tetapi jika pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang serakah, maka perhiasan

itu pun akan diambilnya." berkata pemilik rumah itu kepada isteri dan anak- anaknya.

"Memang mengherankan sekali Kiai." sahut isterinya, *"Perhiasan-perhiasan itu tetap utuh."*

"Aku tidak mengerti." gumam suaminya, *"Tetapi itu merupakan kenyataan bagi kita."*

"Tetapi besok kita harus memperbaiki pintu itu."

"Ah itu tidak seberapa. Jika saja aku tahu tingkah lakunya, maka pintu itu tidak akan rusak. Dan aku tidak perlu mencoba melawannya, karena sama sekali tidak berarti apa-apa. Jika mereka berdua membunuh aku dan merampas semua milik kita, maka tidak seorang pun yang dapat menghalanginya."

Dengan demikian maka kedua orang suami isteri itu justru mengucap sukur bahwa mereka masih tetap hidup dan milik mereka yang berharga, yang mereka tabung sedikit demi sedikit itu masih tetap ada di tangan mereka.

Berbeda dengan kedua orang tua itu, yang pada pagi harinya seolah-olah telah melupakan peristiwa itu, maka kedua anaknya telah bercerita kepada kawan-kawannya, tentang kedua orang yang semalam masuk ke dalam rumahnya.

"Ah, kau bermimpi." berkata salah seorang kawannya.

"Kami tidak akan dapat bermimpi berdua bersamaan waktu dan kejadiannya." jawab yang tua dari kedua saudara itu.

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, *"Tetapi itu mustahil. Satu di antara seribu orang yang berbuat demikian."*

"Nah, jika demikian ternyata dua di antara yang dua ribu orang adalah orang-orang yang masuk ke rumahku semalam."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Memang hal itu adalah suatu hal yang jarang sekali terjadi.

Dalam pada itu. Wangkir dan Geneng, telah membuat diri mereka menjadi dua orang perantau. Menjelang tengah hari mereka berdua datang memasuki halaman rumah yang memang sudah mereka pilih sebelumnya. Dengan wajah yang letih dan kata-kata yang melas asih, keduanya minta agar diperkenankan untuk tinggal beristirahat barang satu dua hari di rumah itu.

"Jika paman tidak berkeberatan, tolonglah kami." berkata Wangkir.

"Aku adalah orang melarat Ki Sanak." sahut pemilik rumah itu, *"Rumahku kecil dan sederhana."*

"Paman, jika kami berdua diperkenankan tinggal di atas kandang sekalipun, kami akan mengucapkan beribu terima kasih."

"Seandainya demikian, sekedar tempat untuk tidur, tetapi apakah aku dapat memberi makan kepada Ki Sanak selama Ki Sanak berada di rumah ini."

"Paman." jawab Wangkir, *"Aku masih mempunyai beberapa keping uang, yang barangkali dapat membantu paman selama aku berada di rumah ini. Tetapi juga sekedar membantu saja karena uang kami juga tidak banyak."*

"Jika demikian." berkata orang itu, *"Kami tidak berkeberatan. Pakailah uangmu untuk makanmu sehari-hari. Aku. dapat memberimu tempat untuk tidur di bekas lumbung, karena tidak ada lagi yang dapat aku simpan di lumbung kedua. Di lumbung yang satu pun agaknya padiku tidak memenuhi seperempatnya lagi, sebelum panen mendatang, sedang keluargaku termasuk keluarga yang agak besar."*

Wangkir dan Geneng mengangguk-angguk. Mereka tidak tahu bahwa di rumah itu ada tujuh orang anak, sepasang suami isteri yang sudah tua, ayah dan ibu pemilik rumah itu, dan dua orang adik isterinya.

"Nampaknya rumah ini sepi." berkata Wangkir, *"Ternyata paman mempunyai keluarga yang cukup banyak."*

"Ya. Keluargaku cukup banyak. Aku harus memberi makan dua keluarga sekaligus. Sebagian memang tidak tinggal disini, karena mereka masih mempunyai rumahnya sendiri, meskipun hanya berbatasan dinding batu di sebelah."

"O." Wangkir mengangguk-angguk, *"Jadi keluarga yang paman sebut itu tinggal di dua rumah sebelah menyebelah ini."*

"Ya. Karena itu aku masih ada tempat bagimu berdua untuk tidur. Hanya untuk tidur."

"Paman." berkata Wangkir, *"Aku akan menyerahkan uangku kepada paman dan bibi disini. Aku akan ikut makan bersama keluarga di sini, apapun ujudnya."*

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. *"Inilah uangku paman."* berkata. Wangkir kemudian sambil menyerahkan sekampil uang.

Pemilik rumah itu terkejut melihat uang sebanyak itu. Hampir ia tidak dapat mempercayai penglihatannya. Uang sebanyak itu jarang sekali dilihatnya dan merupakan kekayaan yang tidak terduga-duga sebelumnya menurut ukurannya.

Karena itu ia justru termenung beberapat saat bagaikan membeku. Uang sebanyak itu benar-benar telah memukaunya sehingga ia kehilangan nalar.

Wangkir yg mengetahui perasaan pemilik rumah itu tersenyum. Uang yang diberikan itu masih belum seluruhnya yang diambilnya dari peti yang bercampur baur dengan perhiasan. Tetapi karena tingkat hidup kedua keluarga yang didatanginya itu memang jauh berbeda, maka uang yang hanya sebagian itu benar-benar telah mengejutkannya.

"Apakah pendapat paman?" bertanya Wangkir.

"Ki Sanak." berkata pemilik rumah itu, *"Apakah aku tidak sekedar bermimpi melihat uang sehanyak itu?"*

"Tidak paman. Aku memang membawa uang yang cukup."

"Aku menjadi bingung Ki Sanak. Uang itu terlalu banyak buatku. Mungkin dalam waktu beberapa bulan aku bekerja, aku tidak akan mendapatkan uang sebanyak itu."

"Tetapi uang ini sekarang ada disini. Jika paman mengijinkan aku tinggal disini, di kandang pun aku tidak berkeberatan, maka uang itu aku serahkan kepada paman, sebagai imbalan kebaikan hati paman, dan makan kami sehari-hari untuk beberapa saat selama aku tinggal di sini."

Pemilik rumah itu mengangguk-angguk. Katanya, *"Aku tidak dapat menyatakan keberatan apapun Ki Sanak. Pada dasarnya, aku dapat memberikan tempat untuk sekedar tidur di lumbung. Sedang untuk makan Ki Sanak, ternyata Ki Sanak sudah membawa uang sendiri, dalam jumlah yang cukup banyak."*

Dengan demikian maka Wangkir dan Geneng pun telah dengan senang hati diterima menjadi keluarga dalam rumah yang sederhana itu. Sebuah dari lumbung yang kosong itupun dibersihkannya, dan diberi sebuah amben yang cukup besar.

Di hari-hari pertama, Geneng dan Wangkir menunjukkan sikap dan tindak tanduk yang baik dan menyenangkan. Pagi-pagi benar mereka telah bangun dan mengisi jambangan di pakiwan sampai penuh. Kemudian mereka pun ikut membersihkan halaman dan menyapu daun-daun kuning yang berguguran di longkangan.

Dalam hubungan sehari-hari Wangkir dan Geneng sama sekali tidak menyembunyikan namanya. Setiap orang didalam keluarga itu memanggil mereka dengan namanya. Sedang Wangkir dan Geneng pun kemudian memanggil pemilik rumah itu dengan kependekan namanya, paman Suri.

Hubungan di antara mereka pun segera menjadi akrab. Geneng yang kasar, harus mengekang segala tingkah lakunya sesuai dengan petunjuk Wangkir yang ternyata lebih mampu mengendalikan dirinya. Bahkan Geneng tidak lagi dapat bermalas-malas seperti yang biasa dilakukannya. Setiap saat Wangkir telah mendesaknya

untuk berbuat sesuatu bagi Suri. Memotong kayu, mengambil air dan kerja yang lain.

Dalam pada itu, ketika hidup Wangkir dan Geneng sudah menjadi semakin luluh di dalam keluarga itu, berita tentang perampokan yang telah dilakukannya sampai juga ketelinga petugas sandi Singasari. Meskipun pemilik uang yang diambil oleh Wangkir dan Geneng itu tidak merasa perlu untuk melaporkan kehilangan yang baginya tidak begitu banyak itu, namun ceritera dari mulut kemulut, baik yang dikatakan oleh anak-anaknya, maupun dalam suatu saat pemilik itu sendiri terlupa dan terloncat ceritera tentang kedua orang yang mendatanginya itu, maka akhirnya ceritera itu pun banyak menarik perhatian petugas-petugas sandi yang mendengarnya.

Tetapi petugas-petugas sandi itu tidak segera mengambil sikap. Mereka masih berpura-pura tidak mengerti, bahwa hal itu telah terjadi. Namun laporan tentang hal itu, telah mereka sampaikan kepada atasan mereka.

"Peristiwa itu memang sangat menarik perhatian." berkata Senapati yang mendapat laporan langsung dari petugas-petugas sandi.

Dalam persoalan yang aneh itu, beberapa orang Senapati akhirnya mengambil keputusan untuk mengadakan beberapa penyelidikan. Mereka masih membatasi diri pada lingkungan petugas-petugas sandi. Hanya satu dua orang Senapati di luar lingkungan mereka yang mendengar peristiwa yang aneh itu.

Lembu Ampal yang kebetulan mendengar dari seorang Senapati bawahannya, ternyata tertarik juga akan peristiwa yang jarang sekali terjadi itu.

"Aku tidak mengerti, apakah tujuan perampokan itu." berkata Lembu Ampal pada suatu saat, ketika ia bertemu dengan Mahisa Agni.

"Mungkin kedua orang itu benar dua orang yang tidak berniat buruk. Mungkin mereka adalah perantau yang kehabisan bekal di jalan."

"Seandainya keduanya adalah perantau, maka mereka adalah perantau yang pilih tanding. Pemilik rumah itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Kedua orang itu memiliki ilmu yang tinggi."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika Lembu Ampal menceriterakan bagaimana salah seorang dari mereka bersikap kasar dan mengancam dengan tata gerak yang mengerikan.

"Yang seorang." berkata Lembu Ampal, *"Telah mengancam akan membunuh penghuni rumah itu dengan kulit terkelupas seperti pisang."*

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Keterangan itu sangat menarik hatinya. Tetapi untuk mesentara ia tidak memberikan tanggapan apapun. Namun demikian ia bergumam, *"Aku ingin bertemu dengan pemilik rumah itu."*

"Kita akan kesana." berkata Lembu Ampal.

"Kita memberitahukannya kepada pimpinan petugas sandi agar tidak terjadi kesimpang siuran."

"Baiklah. Aku akan segera menghubunginya."

Demikianlah Lembu Ampal pun kemudian atas persetujuan pimpinan petugas sandi, telah pergi bersama Mahisa Agni ke rumah orang yang telah didatangi oleh Wangkir dan Geneng. Pimpinan petugas sandi itu sama sekali tidak dapat menolak meskipun ia masih ingin membatasi penyelidikan persoalan itu, karena Mahisa Agni adalah orang yang sangat di segani oleh siapapun di Singasari.

Kedatangan Mahisa Agni sama sekali tidak menarik perhatian siapapun juga, karena ia datang hanya berdua saja dengan Lembu Ampal dan seorang pengawal sebagai penunjuk jalan.

Tidak seorang pun yang mengira bahwa seorang yang memiliki pengaruh dan wibawa sebesar Mahisa Agni itulah yang datang ke rumah orang kaya itu, sehingga, karena itu tidak seorang pun yang menghiraukannya.

Tetapi bagi pemilik rumah itu, kedatangan ketiga orang tamunya benar-benar telah mengejutkannya. Ia pun sama sekali tidak menduga, bahwa tiba-tiba saja tiga orang tamu dari lingkungan istana Singasari telah datang kepadanya.

Dengan tergopoh-gopoh ia mempersilahkan tamu-tamunya naik ke pendapa. Meskipun semula ia tidak begitu mengenal mereka, tetapi lambat laun ia dapat mengetahui bahwa yang datang adalah orang yang pernah dilihatnya sebagai salah seorang dari pimpinan tertinggi prajurit Singasari.

"Kedatangan tuan-tuan sangat mengejutkan hati." berkata pemilik rumah itu.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Memang mungkin aku sangat mengejutkan, karena aku tidak memberitahukan kedatanganku lebih dahulu. Tetapi sebenarnya aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Aku hanya ingin melihat apakah yang pernah aku dengar tentang peristiwa yang terjadi di rumah ini benar seperti ceritera itu."*

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu iapun bertanya dengan berdebar-debar, *"Darimanakah tuan mengetahui bahwa baru saja terjadi sesuatu di rumah ini?"*

Mahisa Agni memandang orang itu sambil tertawa kecil. Katanya, *"Mungkin aku mendengar ceritera yang salah. Karena itu, sebaiknya kau menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi."*

Penghuni rumah itu menjadi semakin bimbang. Tetapi Mahisa Agni mendesaknya, *"Katakan, apa yang kau alami pada malam itu selengkapnya. Ketika dua orang telah datang kepadamu dan merampas uangmu. Aku ingin mendengar langsung dari mulutmu."*

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun segera berceritera tentang peristiwa yang telah dialaminya itu selengkap-lengkapnya seperti yang diminta oleh Mahisa Agni. Tidak ada yang dilampauinya dan tidak ada yang ditambahkannya.

Mahisa Agni, Lembu Ampal dan pengawal yang menunjukkan tempat itu pun mendengarkannya dengan penuh perhatian. Agaknya peristiwa itu memang peristiwa yang aneh bagi Singasari. Dalam suasana yang tenang dan damai, tiba-tiba saja telah terjadi perampokan yang mengandung rahasia.

"Beberapa saat yang lalu, kedua anak Mahendra diserang oleh tiga orang tanpa sebab." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "Kini terjadi perampokan yang aneh. Apalagi menilik sifat-sifat kedua orang perampok yang sangat berbeda itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak mengucapkannya. Ia masih akan memikirkannya dan mengurai kemungkinan-kemungkinan yang telah terjadi itu. Yang diperlukannya sekarang adalah keterangan selengkap-lengkapnya mengenai kedua orang yang telah datang ke rumah itu.

"Apakah kau tidak melihat ciri-ciri yang lain?" bertanya Mahisa Agni.

"Tidak tuan. Kedua orang itu menutup wajahnya dengan ikat kepalanya."

"Maksudku tentang tingkah laku mereka."

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, *"Tuan. Agaknya kedua orang yang datang itu memang berbeda sikap dan pandangannya. Ketika mereka melihat peti simpananku, agaknya yang seorang berpendapat lain."*

"Maksudmu?"

"Aku tidak mendengar, jelas pembicaraan mereka, karena mereka hanya sekedar saling berbisik. Tetapi agaknya yang seorang mengharap lebih dari yang diambil oleh kawannya."

"Siapakah di antara keduanya yang nampaknya lebih berkuasa?"

"Yang baik tuan. Orang yang baik dan lebih sabar itulah agaknya yang lebih berkuasa di antara mereka berdua."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia masih belum sempat membuat gambaran tentang kedua orang itu. Tetapi ia sudah mengumpulkan bahannya.

"Kenapa kau tidak segera melaporkan peristiwa itu?" tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya.

Pemilik rumah itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian agak ragu, *"Tuan. Aku tidak ingin hal ini menjadi berkepanjangan. Aku sudah berterimakasih bahwa tidak semua kekayaanku dibawanya, dan bahkan badanku disakiti. Karena itu aku menganggap bahwa persoalannya sudah selesai. Aku hanya kehilangan sebagian kecil dari simpananku, sedang aku sama sekali tidak mengalami apapun juga bersama seluruh keluargaku."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu, *"Dan kau tidak berniat untuk menyingkirkan kekayaanmu itu?"*

"Kenapa tuan? Jika mereka ingin mengambilnya, maka tentu sudah dilakukannya."

Mahisa Agni masih mengangguk-angguk. Agaknya pendapat orang itu benar. Jika mereka ingin mengambilnya, maka barang-barang berharga itu tentu sudah dibawanya.

Namun Mahisa Agni tidak membatasi tanggapannya pada pendapat yang demikian. Ia masih berusaha untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dibalik peristiwa yang nampaknya tidak menarik perhatian itu. Apalagi sikap pemilik rumah itu agaknya wajar sekali, sebagai seseorang yang tidak ingin menimbulkan keributan.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Ia masih memikirkannya dan mencoba memecahkannya.

Dari pemilik rumah itu ia mendapatkan semua keterangan yang diperlukannya. Sifat dan tingkah laku kedua orang itu, ciri-ciri yang nampak, dan tanggapan pemilik rumah itu sendiri terhadap keduanya.

Setelah semuanya cukup, maka Mahisa Agni, Lembu Ampal dan pengawalnya pun segera meninggalkan rumah itu. Di sepanjang jalan, mereka hampir tidak berbicara sama sekali. Mereka ingin mendapatkan jawaban atas teka teki yang baru saja disaksikannya dan didengarnya itu.

Demikianlah, ketika Mahisa Agni sudah berada di bangsalnya, maka ia masih saja tetap dicengkam oleh keadaan yang baru saja diamatinya. Nampaknya memang wajar sekali. Tidak ada yang pantas diragukan.

Tetapi kenapa kedua orang itu tidak membawa perhiasan yang cukup mahal harganya? Apakah benar, bahwa mereka sebenarnya adalah orang yang baik, yang sebenarnya tidak akan pernah melakukan kejahatan serupa itu jika bukan karena terpaksa sekali. Meskipun demikian, mereka masih tetap pada pendirianya, sehingga yang diambilnya hanyalah sekedar yang diperlukan saja.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ada sesuatu yang tidak dapat dimengertinya. Seseorang telah memasuki rumah dengan paksa, dengan sikap tenang dan bahkan sama sekali tidak menunjukkan kecemasan telah merampas sejumlah uang.

"Jika mereka orang baik dan melakukannya dengan terpaksa maka mereka tidak akan dapat berbuat setenang yang dikatakan oleh pemilik rumah itu." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Kemudian, *"Dan jika keduanya berbuat dengan jujur, maka sikap dan perbuatan mereka yang satu dengan yang lain tidak akan berbeda terlampau jauh seperti yang dikatakan oleh pemilik uang yang dirampasnya itu."*

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Salah seorang dari kedua orang itu atau kedua-duanya tentu telah bertingkah laku tidak seperti watak dan sifatnya yang sebenarnya. Atau seandainya keduanya

memang berbeda watak, maka dalam keadaan yang gawat, antara keinginan untuk merampas semua milik orang itu, dan yang lain tidak, tentu akan timbul persoalan yang tidak mudah diselesaikan, dalam waktu yang singkat, karena persoalannya tentu menyangkut watak sifat.

Tetapi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia menyadari bahwa memang mungkin sekali hal itu disebabkan karena keduanya berbeda pendirian tetapi terikat pada satu perguruan.

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Bahkan kemudian ia melangkah hilir mudik didalam biliknya.

Tiba-tiba saja teringat olehnya ceritera Mahisa Bungalan tentang iblis di padukuhan yang disebutnya daerah bayangan hantu. Di daerah bayangan hantu itupun pernah terjadi, seseorang bertempur melawan iblis yang mengerikan. Ketika ia terbunuh maka kulitnya terkelupas seperti kulit pisang.

"Malahan, Mahisa Bungalan telah terlibat pula dalam perkelahian itu." desis Mahisa Agni.

Ingatan itu membuat Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Apakah memang ada hubungannya antara keduanya. Orang yang merampok dengan cara yang aneh itu, dengan iblis yang ada di daerah bayangan hantu itu.

Untuk menyesuaikan pendapatnya, maka Mahisa Agni pun segera memanggil Mahisa Bungalan. Dengan cermat Mahisa Agni menceriterakan apa yang baru saja disaksikan dan didengarnya tentang dua orang perampok yang aneh. Kemudian di suruhnya Mahisa Bungalan mengingat kembali apa yang pernah disaksikannya tentang ilmu hitam yang mengerikan itu.

"Korban mereka nampaknya memang bagaikan terkelupas. Demikian banyaknya luka di tubuh mereka, sehingga mereka seolah-olah telah tidak berkulit lagi."

"Mengerikan sekali." sahut Mahisa Agni, *"Dan orang yang datang ke rumah seseorang untuk merampok uang itu juga menyebut-nyebut tentang pembunuhan dengan akibat yang sangat keji itu. Orang yang meskipun tidak jelas, namun nampaknya ingin merampas bukan saja uang, tetapi juga semua perhiasan. Namun telah dicegah oleh kawannya."*

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Apakah mungkin memang hubungan itu ada. Mungkin satu dua orang dari perguruan itu memang mencari aku, karena aku mengatakan kepada orang-orang di daerah bayangan hantu, jika ada orang yang mencari pembunuh-pembunuh iblis itu, maka pembunuhnya adalah Mahisa Bungalan, anak Mahendra."*

Mahisa Agni menarik nafas. Namun dengan tergesa-gesa Mahisa Bungalan menyambung, *"Bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi aku sekedar ingin menarik perhatian agar dendam saudara-saudara seperguruan ketiga orang yang terbunuh itu tidak tertuju kepada para bebahu pedukuhan kecil itu."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu, *"Jadi memang ada kemungkinan bahwa satu dua orang dari antara mereka ada di kota ini. Dan adalah tidak mustahil bahwa mereka memang memerlukan uang untuk membeayai hidup mereka di dalam kota yang asing bagi mereka ini."*

Mahisa Bungalan termenung. Ia mencoba membayangkan apa yang sudah terjadi di padukuhan kecil yang semula disebut daerah bayangan hantu itu.

"Orang yang terbunuh itu memang seperti sebuah pisang yang terkelupas." katanya di dalam hati, sehingga dengan demikian, maka dugaannya pun menjadi semakin keras, bahwa kedua perampok itu memang saudara seperguruan dari ketiga iblis yang telah terbunuh itu.

"Paman." berkata Mahisa Bungalan kemudian, *"Seandainya kedua orang itu benar-benar saudara seperguruan dari ketiga orang*

yang terbunuh itu, apakah kira-kira yang akan mereka lakukan disini?"

"Pertama-tama mencari seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan." berkata Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan tersenyum. Ia pun menyadari bahwa dendam saudara-saudara seperguruan iblis-iblis itu tentu tertuju kepadanya. Namun kemudian ia masih bertanya, *"Jika mereka pertama-tama mencari aku, lalu apakah yang akan mereka lakukan kemudian?"*

"Mencari Mahendra dan nama-nama lain yang kau sebutkan."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu, *"Apakah hanya itu paman?"*

"Apa lagi menurut dugaanmu?"

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Sejenak ia merenung. Terasa sesuatu menggelepar di hatinya. Seolah-olah ia memang suatu kepastian telah diyakininya, bahwa kedatangan mereka tentu bukan sekedar untuk mencarinya.

"Mahisa Bungalan." berkata Mahisa Agni kemudian, "*Agaknya kau mempunyai dugaan lain. Menilik sikapmu, aku dapat meraba bahwa dugaanmu sejalan dengan dugaanku. Aku menganggap bahwa persoalannya tidak berhenti pada Mahisa Bungalan. Tetapi perguruan yang kini menghidupkan kembali ilmu hitam itu tentu mempunyai tujuan yang lain selain melepaskan dendam semata-mata."*

"Ya paman. Ada dugaan yang membersit di sudut hati yang paling dalam. Tetapi itu hanyalah sekedar firasat yang tidak aku ketahui alasannya."

"Kau benar." sahut Mahisa Agni, *"Tetapi mungkin ada persoalan yang sedikit banyak dapat kita telusuri kemudian."*

"Apa yang dapat kita lakukan?"

"Mahisa Bungalan." berkata Mahisa Agni, *"Kita kini dihadapkan pada suatu teka-teki yang sulit untuk ditebak. Tetapi kau harus*

tetap berhati-hati. Jika benar ada dua pasang mata yang selalu mengintaimu, maka kau tidak akan terjebak karenanya."

"Ya paman. Aku akan berhati-hati." sahut Mahisa Bungalan, *"Aku masih tetap ingat, bagaimana Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun tiba-tiba saja diserang oleh orang yang tidak dikenal."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Sebaiknya kau pun melihat-lihat perkembangan keadaan di dalam kota. Meskipun seorang dari kedua orang aneh itu ternyata dapat menahan dirinya dalam tingkah laku dan sikapnya, namun pada suatu saat ia akan kehilangan pengamatan diri. Karena itu, jika terjadi sesuatu yang agak lain dari kebiasaan di kota ini, kau wajib mencurigainya."*

Mahisa Bungalan mengangguk.

"Untuk itu Mahisa Bungalan, kau dapat melakukannya dengan cara lain."

"Maksud paman?"

"Kau dapat setiap hari mengelilingi kota tanpa diketahui oleh banyak orang, karena kau memang belum banyak dikenal oleh orang-orang di kota ini. Hanya beberapa orang prajurit, Senapati dan kawan-kawan terdekatmu sajalah yang mengenalmu."

"Apakah yang harus aku lakukan?"

"Tidak banyak. Hanya berjalan-jalan setiap hari dan melihat-lihat jika ada orang yang berkelakukan aneh. Mungkin dapat dilihat dari hubungan antara dua orang yang berjalan atau berbuat sesuatu ber-sama-sama. Yang seorang agaknya sulit untuk mengendalikan diri, sedang yang lain nampaknya terlampau sabar dan dapat mengendalikan bukan saja dirinya, tetapi juga kawannya yang seorang."

Mahisa Bungalan mengerti maksud Mahisa Agni. Lalu katanya, *"Aku mengerti paman. Aku harus membuat diriku agak berbeda dengan diriku sekarang ini supaya tidak seorang pun yang memperhatikan aku jika aku berjalan-jalan mengelilingi kota setiap hari."*

“Ya.”

“Apakah aku harus menjadi pedagang atau bahkan pengemis?”

Mahisa Agni tertawa. Katanya, *”Itu tidak perlu sama sekali. Kau tetap seperti itu. Tetapi kau harus berpakaian seperti kebanyakan anak-anak muda yang tidak berketentuan. Berjalan sajalah kesana kemari. Melihat-lihat, dan terutama mengawasi kemungkinan tentang kedua orang itu. Tidak banyak orang yang tahu, siapakah kau sebenarnya.”*

“Ya, ya. Aku mengerti paman. Besok aku akan mulai. Aku akan mengunjungi tempat-tempat yang ramai. Mengamat-amati setiap orang yang mempunyai sifat dan tabiat yang aneh.”

“Kau akan dapat menjadi petugas sandi.” Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, *”Tetapi tidak mustahil bahwa kau justru diawasi oleh petugas-petugas sandi.”*

“Apakah kita tidak bekerja bersama dengan mereka?”

“Belum waktunya. Nanti pada saatnya kita akan memberitahukan kepada mereka, dan bahkan mungkin memerlukan pertolongan mereka.”

“Tetapi jika aku setiap hari keluar dan kembali ke istana, apakah itu tidak akan menarik perhatian?”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Pertanyaan itu memang perlu dipertimbangkan.

Sejenak Mahisa Agni menimbang-nimbang. Baru kemudian ia berkata, *”Mahisa Bungalan. Sebaiknya kau memang tidak tinggal bersamaku di bangsal ini. Untuk kepentingan yang tidak kalah pentingnya ini, kau akan tinggal di luar istana.”*

“Tetapi bagaimana dengan latihan-latihanku bersama tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka yang setiap malam kita lakukan?”

“Sebenarnya latihan-latihan itu sudah cukup memadai. Kalian sudah sampai pada tingkatan puncak dari ilmu dasar yang kalian

miliki. Jika kalian masih harus berlatih terus, maka itu berarti kalian harus memperkaya pengalaman dan mematangkan ilmu itu sendiri, karena di dalam latihan-latihan yang tidak dilakukan seorang diri, akan dapat diketemukan persoalan-persoalan yang tiba-tiba saja kalian hadapi di dalam latihan-latihan itu." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, *"Karena itu, maka jumlah latihan-latihan itu memang dapat dikurangi. Aku akan menyampaikan persoalan yang sebenarnya kepada tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka, bahwa ada persoalan yang cukup penting yang harus kau tangani."*

"Baiklah paman. Jika demikian aku akan melakukannya. Tetapi dimana aku harus tinggal di luar halaman istana ini?"

"Jangan cemas. Akulah yang akan mencarikan tempat buatmu."

"Mungkin dengan demikian, aku akan benar-benar dapat mendekati persoalan yang sebenarnya."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia memang sudah menaruh kepercayaan kepada Mahisa Bungalan, bahwa anak muda ini akan dapat melakukan tugasnya sebaik-baiknya menghadapi iblis-iblis itu, jika dugaanya benar.

Demikianlah, maka Mahisa Agni pun kemudian menyampaikan persoalan itu kepada tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya.

"Tuanku, hamba masih menganggap persoalan ini belum saatnya dibicarakan dengan terbuka." berkata Mahisa Agni.

"Kenapa paman? Bukankah persoalan ini akan menyangkut banyak segi dalam pemerintahan Singasari?"

"Tuanku. Semuanya masih belum jelas dan pasti. Jika dugaan kami tidak benar, maka kegelisahan yang tentu akan timbul adalah sia-sia. Sedangkan jika dugaan itu benar, maka orang yang sedang kami cari tentu sudah menyingkir dari tempatnya bersembunyi."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Dengan nada yang datar Ranggawuni berkata, *"Kau benar paman. Baiklah.*

Aku tidak berkeberatan jika Mahisa Bungalan berada di luar halaman istana. Tetapi setiap kali ia masih tetap aku perlukan. Mungkin sepekan dua kali atau saat-saat tertentu yang lebih baik menurut pertimbangan paman."

"Hamba akan selalu berada di antara tuanku dan anak muda itu, karena hamba tidak akan dapat melepaskannya bekerja sendiri. Apalagi jika ternyata bahwa yang dihadapinya adalah benar-benar orang-orang dari perguruan hitam itu tuanku."

"Mahisa Bungalan memang harus selalu dilindungi. Jika benar orang-orang berilmu hitam itu mendendamnya, maka ia adalah sasaran utama. Dan barangkali paman lebih mengetahuinya, bagaimanakah kemampuannya dibandingkan dengan orang-orang berilmu hitam yang tentu tidak hanya seorang diri itu. Bahkan mungkin lebih dari dua orang itu. Apalagi apabila kita memperhitungkan langsung kemungkinan yang ada di sarang mereka, yang barangkali seperti sarang semut ngangrang."

"Jika tuanku mengijinkan, biarlah anak muda itu pada saatnya mohon diri kepada tuanku, untuk tinggal di luar halaman istana ini. Sudah barang tentu ia akan mempergunakan sebutan dan nama yang lain bagi pengamanannya. Karena Mahisa Bungalan lah sasaran yang paling utama bagi orang-orang berilmu hitam itu."

Demikianlah akhirnya Mahisa Agni meninggalkan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka untuk memanggil Mahisa Bungalan. Meskipun agak berat, maka Ranggawuni dan Mahisa Campaka pun kemudian melepaskannya, seperti seorang yang melepaskan kawan bermain yang paling akrab.

Tetapi tugas itu memang memerlukan perpisahan itu justru bagi keselamatan Mahisa Bungalan dan berhasilnya tugas yang akan dilakukannya.

Mahisa Agni tidak terlampau sulit mencari tempat tinggal bagi anak muda itu. Meskipun demikian, kepada pemilik rumah itu. Mahisa Agni tidak menyebutnya bernama Mahisa Bungalan.

"Ia kemanakanku." berkata Mahisa Agni kepada sahabatnya, seorang saudagar ternak yang berpengaruh di Singasari, *"Namanya Pegatmega. Ia ingin tinggal dikota ini untuk satu dua pekan, atau mungkin lebih. Tetapi ia tidak pantas tinggal bersamaku di istana, karena ia masih belum paham mengenai tata kehidupan istana. Kelak, jika ia sudah mengenal unggah-ungguh dengan baik, dan ia masih belum ingin kembali kepadukuhannya, biarlah ia bersamaku tinggal di istana."*

Sahabat Mahisa Agni sama sekali tidak berkeberatan. Dengan senang hati ia menerima Pegatmega tinggal di rumahnya. Apalagi nampaknya anak muda itu adalah anak muda yang baik dan tidak banyak tingkah.

"Biarlah ia disini." berkata saudagar ternak itu, *"Aku akan memeliharanya seperti anakku sendiri, karena anakku sudah berumah tangga sendiri dan meninggalkan aku berdua saja dengan isteri dan pembantu-pembantu di rumah ini."*

"Terima kasih. Jika anak itu nakal, tariklah kupingnya, la masih perlu banyak diajari unggah-ungguh dan sopan santun."

Juga kepada beberapa orang Senapati yang mengenal Mahisa Bungalan, Mahisa Agni memberitahukan, bahwa ia dengan sengaja menempatkan Mahisa Bungalan di rumah seseorang agar ia belajar hidup sebagai seorang anak dewasa yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Meskipun Mahisa Agni tidak berterus terang, apakah sebenarnya yang sedang dilakukan oleh Mahisa Bungalan, namun ia memberitahukan kepada mereka, bahwa nama anak itu telah digantinya menjadi Pegatmega.

Untuk beberapa lama Pegatmega berada di rumah sahabat Mahisa Agni, seorang saudagar yang kaya. Ternyata bahwa kehadiran Mahisa Bungalan dapat memberikan kesegaran baru di rumah itu, karena saudagar yang tinggal berdua itu serasa menemukan anaknya yang paling bungsu. Apalagi Mahisa Bungalan yang kemudian bernama Pegatmega itu segera dapat menyesuaikan

diri. Dengan rajinnya ia mengerjakan pekerjaan apapun yang pantas dikerjakannya di rumah itu. Manimba air untuk mengisi jembangan di pakiwan, mengisi gentong di dapur dan bahkan ikut membersihkan halaman rumah itu yang cukup luas.

"O, anak ini." berkata isteri saudagar ternak itu, *"Apakah ia tidak merasa lelah dengan kerjanya yang keras itu sehari-hari?"*

"Memang anak yang baik." berkata suaminya, *"Adalah kebiasaannya di padesan melakukan pekerjaan itu semua."*

"Tetapi tidak seperti yang dikatakan oleh kakang Mahisa Agni. Ternyata anak itu sudah mengenal unggah ungguli dengan baik. Bahasanya utuh dan sikapnya sopan. Apalagi sebenarnya yang kurang padanya."

"Biar sajalah. Biar anak itu tetap tinggal disini."

Demikianlah Mahisa Bungalan benar-benar dianggap seperti anak saudagar itu sendiri. Bahkan kadang-kadang saudagar itu merasa iri, kenapa anaknya sendiri, pada waktu masih muda seperti Pegatmega itu, sama sekali tidak mau bekerja seperti itu. Karena itulah maka ketika berumah tangga sendiri, pada mulanya banyak menjumpai kesulitan, sehingga ibunya harus berbulan-bulan tinggal bersama untuk mengajarinya.

Namun sementara itu, Mahisa Bungalan tidak melupakan tugas. Setiap hari ia menyisihkan waktu untuk berjalan-jalan. Menyelusuri tempat-tempat yang ramai. Mengamati orang yang nampaknya agak asing.

Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak menemukan tanda-tanda tentang orang yang dicarinya itu. Dan iapun menyadari bahwa tentu sangat sulit untuk menemukan dua orang yang belum dikenalnya di antara penduduk kota sebesar Singasari.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan sama sekali tidak berputus asa. Ia melakukan tugasnya setiap hari. Betapapun perasaan jemu mulai menggelitik hatinya. Namun ia masih belum mau menyerah.

Tetapi ternyata pada suatu hari ia sudah dikejutkan oleh sebuah berita yang dibawa oleh saudagar ternak itu. Dengan gelisah, saudagar itu memanggilnya sambil menahan gejolak dadanya.

"Pegatmega." Desisnya, *"Kemarilah. Kau adalah anak muda yang sudah aku anggap sebagai anakku sendiri."*

Mahisa Bungalan menjadi bimbang.

"Kemarilah. Ada berita penting yang ingin aku beritahukan kepadamu. Tetapi berita ini sama sekali tidak aku beritahukan kepada bibimu. Biarlah bibimu tidak mengetahuinya, karena akan dapat membuatnya selalu gelisah dan ketakutan."

"Berita apakah itu paman?"

"Pegatmega." Bisiknya, *"Mendekatlah, agar tidak ada orang lain yang mendengarnya."*

Mahisa Bungalan bergeser mendekat.

"Dengarlah." berkata saudagar itu, *"Baru saja aku bertemu dengan seorang kawanku, juga seorang saudagar ternak. Ia menceriterakan bahwa rumahnya telah didatangi oleh dua orang yang tidak dikenal."*

"Dua orang." Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebar-debar.

"Ya, dua orang. Mereka minta kepada sahabatku, itu sejumlah uang. Namun ternyata bahwa keduanya bersikap aneh. Ketika dengan ketakutan sahabatku menunjukkan peti uang, maka tidak semua uangnya diambil oleh kedua orang itu. Bahkan mereka sama sekali tidak menanyakan kekayaan sahabatku itu yang lain meskipun sahabatku itu mempunyai perhiasan seperti yang terdiri dari intan berlian."

Mahisa Bungalan menjadi tegang sejenak. Tetapi iapun segera berusaha menghapus semua kesan dari wajahnya.

"Pegatmega." berkata saudagar itu. *"Peristiwa seperti ini pernah pula terjadi beberapa waktu yang lalu. Sampai sekarang tidak seorang pun yang dapat memecahkan persoalan itu. Agaknya orang*

yang kehilangan itu tidak melaporkannya kepada yang berwajib, sehingga dengan demikian tidak pernah dilakukan pengusutan apapun juga. Sahabatku itu pun agaknya condong untuk tidak melaporkan peristiwa itu, dan menganggapnya sudah selesai."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Yang aku cemaskan Pegatmega, bahwa pada suatu saat kedua orang itu akan sampai ke rumah ini. Mungkin aku memang menyimpan sejumlah uang dan perhiasan. Kedua orang yang pernah mengalami masih beruntung bahwa kedua orang itu tidak mengambil perhiasan dan apalagi nyawa seseorang. Tetapi kita tidak tahu apa yang dapat dilakukannya kemudian."

Mahisa Bungalan mencoba menahan gejolak di dalam dadanya. Ia langsung menduga, bahwa kedua orang itu tentu kedua orang yang sedang dicarinya.

Tetapi ia masih tetap menahan diri untuk tidak mengatakan apa yang sebenarnya diketahuinya. Bahkan kemudian ia bertanya, *"Apakah paman mengetahui berita itu langsung dari yang mengalaminya?"*

"Ya, ya. Sahabatku sendiri. Seperti yang sudah aku katakan, ia juga seorang saudagar ternak."

"Apakah orang itu dapat mengatakan paman, bagaimanakah ujud dan ciri-ciri kedua orang itu. Jika sekiranya sahabat paman itu dapat mengenalnya, maka ada kemungkinan prajurit Singasari dapat menemukan mereka."

Tetapi saudagar itu menggeleng. Jawabnya, *"Tidak. Kedua orang itu menutup wajah mereka dengan ikat kepala."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi yang pernah terjadi sebelumnya pun serupa pula. Dua orang yang mengambil sebagian uang itu pun menutup wajah mereka dengan ikat kepala."*

"Jika demikian, ada persamaannya bukan paman?"

"Aku menduga, bahwa dua orang yang melakukannya lebih dahulu adalah sama orangnya. Jika tidak, maka mereka tentu terdiri

dari satu kelompok yang mempunyai perhitungan dan pertimbangan yang serupa, karena hal seperti itu jarang sekali, dan hampir tidak mungkin terjadi. Pada umumnya, mereka akan menyapu bersih semua kekayaan yang dapat mereka bawa, Termasuk perhiasan. Sedangkan yang telah terjadi, uang pun tidak mereka bawa semuanya."

"Memang aneh paman."

"Tetapi mungkin yang terjadi kelak akan berbeda. Itulah sebabnya aku menjadi gelisah."

"Jadi, apakah rencana paman? Apakah akan menyembunyikan semua uang dan perhiasan?"

"O, itu justru berbahaya. Mereka tentu tidak percaya bahwa aku tidak memilikinya apabila pada suatu saat mereka akan datang kemari. Dengan demikian akibatnya akan menjadi parah."

Pegatmega mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengemukakan pendapatnya. Ia berharap bahwa saudagar itu tidak akan berusaha mencegah kemungkinan hadirnya kedua orang itu langsung ke rumahnya, karena dengan demikian ia akan dapat berhadapan dengan dua orang itu tanpa mencarinya kemana-mana.

Namun agaknya saudagar itu masih saja kebingungan dan tidak melihat jalan keluar dari kesulitan itu.

"Pegatmega." katanya kemudian, *"Aku tidak mengerti, bagaimana sebaiknya yang harus aku lakukan. Apakah aku harus membayar dua tiga orang yang dapat dipercaya untuk menjaga rumah ini atau kau mempunyai pikiran yang lain? Tidak ada orang yang dapat aku ajak berbicara kecuali kau sekarang ini. Aku tidak mungkin membicarakannya dengan bibimu."*

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, *"Paman, sebaiknya paman membicarakannya saja dengan paman Mahisa Agni. Mungkin paman Mahisa Agni dapat memberikan petunjuk apakah yang sebaiknya paman lakukan."*

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, *"Kau benar Pegatmega. Hampir saja aku melupakannya. Pamanmu Mahisa Agni adalah orang yang tidak ada duanya di Singasari. Kenapa baru sekarang aku teringat kepadanya?"*

"Paman Mahisa Agni tentu akan bersedia membantu."

"Tentu, tentu. Aku percaya bahwa pamanmu Mahisa Agni akan dengan senang hati membantuku. Apalagi aku yang sudah dikenalnya dengan baik, sedang orang yang sama sekali tidak pernah dikenalnya pun akan dibantunya jika diperlukan."

"Jadi apakah paman akan menemui paman Mahisa Agni?"

"Ya. Aku akan pergi menemuinya."

Saudagar itu menjadi sangat berlega hati setelah ia menemukan jalan yang paling baik untuk mengatasi kesulitannya. Karena itu, maka ia pun segera bersiap untuk pergi ke istana menemui Mahisa Agni.

"Pamanmu orang baik. Ia tidak pernah menolak sahabat-sahabatnya yang datang kepadanya, saat apapun juga, asal ia tidak sedang bertugas. Mudah-mudahan saat ini pamanmu baru tidak sedang sibuk." berkata saudagar itu kemudian, namun, *"Tetapi jangan kau katakan kepada bibimu, apa yang kau ketahui."*

"Baik paman. Dan aku juga tidak akan mengatakan bahwa paman sedang pergi ke istana."

Saudagar itu pun kemudian dengan tergesa-gesa minta diri kepada isterinya. Tetapi ia tidak berterus terang tentang apa yang sedang membuatnya gelisah, agar isterinya tidak menjadi gelisah pula.

Dengan senang hati Mahisa Agnipun kemudian menerimanya meskipun agak ragu-ragu dan berdebar-debar. Ia menyangka bahwa sahabatnya itu akan membicarakan Mahisa Bungalan yang ada di rumahnya.

Tetapi ternyata pembicaraan saudagar itu tidak menyinggung anak muda yang dititipkannya. Yang dikatakannya adalah ceritera yang didengar oleh saudagar itu dari sahabatnya.

Mahisa Agni mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Sejenak terasa jantungnya berdebaran. Seperti saat Mahisa Bungalan mendengar ceritera itu, maka Mahisa Agni pun segera menghubungkannya dengan peristiwa yang sedang diamati oleh Mahisa Bungalan itu. Apalagi ketika saudagar itu telah memberikan ciri-ciri yang serupa pada dua orang yang telah merampok uang dengan cara yang aneh itu.

"Aku sudah memberitahukannya pula kepada Pegatmega." berkata saudagar itu kemudian, *"Karena aku menjadi kebingungan, maka anak itu menganjurkan aku untuk datang kemari."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Baiklah. Aku akan memikirkannya. Mungkin aku mempunyai cara yang baik untuk mengatasinya."*

Saudagar itu mengangguk-angguk. Hatinya sudah mulai tenang ketika Mahisa Agni menyatakan kesanggupannya untuk mencari jalan keluar dari ketegangan yang dialaminya.

"Aku akan bertemu dengan Pegatmega." berkata Mahisa Agni.

"Silahkan. Tetapi aku harap, jangan memberitahukan kepada isteriku. Aku sengaja tidak memberitahukan kepadanya agar ia tidak menjadi tegang dan bingung." berkata saudagar itu.

"Baiklah. Aku harap bahwa aku masih sempat mengambil tindakan sebelum kedua orang itu datang."

"Tetapi, tetapi jika nanti malam ia datang?"

"Tentu tidak nanti malam. Uang yang diambilnya dari sahabatmu itu tentu belum habis."

Saudagar itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, *"Siapa tahu bahwa nasibku sangat buruk."* ia berhenti sejenak, lalu, *"Apakah tidak ada tindakan sementara yang dapat diambil?"*

"Maksudmu?"

"Pengamatan kota yang lebih mantap dari biasanya?"

"Prajurit Singasari tidak pernah mendengar dan mendapat laporan apapun, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengambil tindakan serupa itu."

"Tetapi hal itu telah terjadi."

"Karena itu, sebaiknya mereka yang mengalaminya melaporkannya, sehingga prajurit Singasari mengetahui apakah yang telah terjadi sebenarnya. Dengan demikian maka mereka akan dapat mengambil tindakan pengamanan yang tepat."

"Bukan aku yang pernah mengalami."

"Sudahlah. Jangan bingung. Aku yakin bahwa nanti malam belum akan terjadi apapun juga. Bukan saja rumahmu, tetapi di rumah yang lainpun tidak. Jarak waktu yang diambilnya tentu agak panjang, jika mereka tidak ingin cepat terjebak."

"Tetapi jangan terlalu lama mengambil tindakan." minta saudagar itu.

"Aku berjanji." jawab Mahisa Agni, *"Nanti aku akan menemui Pegatmega menjelang senja, agar tidak banyak orang yang mengetahuinya. Jika banyak orang yang melihat aku datang, tentu akan sangat menarik perhatian."*

"Tentu ada yang melihatnya."

"Mudahan tidak seorang pun yang menghiraukannya sehingga tidak menimbulkan persoalan apapun juga, karena berita tentang dua orang perampok itu tentu sudah didengar oleh beberapa orang lain pula, yang akan mencari buhungan dengan kehadiranku di rumahmu."

Saudagar itu mengangguk-angguk. Desisnya, *"Mudah-mudahan. Apa lagi jika terdengar oleh kedua orang itu, mungkin justru rumahku menjadi sasaran."* lalu tiba-tiba saja ia berkata, *"Kenapa*

bukan Pegatmega saja yang kau panggil datang kemari? Atau aku akan mengantarkannya menghadapmu?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Jika Mahisa Bungalan di bawanya masuk halaman, maka akan ada satu dua orang prajurit atau Senapati akan lupa menyebut namanya, sehingga saudagar itu akan mengetahui bahwa anak muda yang ada di rumahnya adalah anak muda yang justru menjadi sasaran utama dari sekelompok orang yang memiliki kekuatan hitam. Dengan demikian, maka ia akan menjadi semakin ketakutan dan bahkan mungkin akan mengusir Mahisa Bungalan dari rumahnya.

Karena itu, maka Mahisa Agnipnu berkata, *"Biarlah aku saja yang datang ke rumahmu. Pegatmega adalah anak yang tidak tahu unggah-ungguh, sehingga jika ia masih ke istana mungkin akan dapat menimbulkan persoalan baru baginya."*

Saudagar itu tidak menjawab. Dan sebenarnyalah bahwa iapun sama sekali tidak berkeberatan mendapat kunjungan Mahisa Agni. Orang yang penting bagi Singasari.

Karena itulah maka saudagar itupun kemudian minta diri dan menyiapkan kunjungan Mahisa Agni ke rumahnya.

Menjelang senja, seperti yang disanggupkan Mahisa Agni benar-benar berkunjung ke rumahnya. Tidak lebih dari Mahisa Agni sendiri dan hanya diiringi oleh seorang Senapati tanpa mempergunakan tanda keprajuritan sama sekali.

"Benar-benar tidak ada seorang pun yang menghiraukan kehadiran di rumah ini." berkata Mahisa Agni.

"Tentu." jawab saudagar itu, *"Tidak seorang pun akan menyangka bahwa Mahisa Agni, salah seorang pemimpin tertinggi Singasari akan datang ke rumahku hanya berdua saja."*

Mahisa Agni tersenyum Katanya, *"Dimanakah Pegatmega?"*

Saudagar itu pun kemudian memanggil Mahisa Bungalan untuk menghadap pamannya yang telah datang ke rumah itu.

Mahisa Agni tidak banyak berpesan. Ia hanya mengharap agar Pegatmega tidak menjadi gelisah. Ia akan segera mencari jalan keluar dari kesulitan yang mungkin timbul.

"Kau adalah anak laki-laki. Apapun yang akan terjadi, jangan membuatmu menjadi mati membeku." bekata Mahisa Agni.

Tetapi ketika mereka bertiga saja dengan Senapati yang datang bersama Mahisa Agni, selagi saudagar itu pergi kebelakang maka Mahisa Agni berkata, *"Aku akan minta pamanmu Witantra untuk berada di tempat ini."*

"Kenapa bukan ayah Mahendra saja paman?"

"Aku tidak sampai hati memisahkannya dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dalam keadaan seperti ini. Jika ada sekelompok orang yang mencarimu di rumahmu karena petunjuk siapapun juga, tanpa ayahmu, maka adik-adikmu akan dapat menjadi korban."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Aku memang mengharap bahwa kedua orang itu akan datang kemari pada suatu saat."

"Dan paman Witantra akan tinggal disini?"

"Mudah-mudahan ia masih suka bermain-main. Ia akan menjadi seorang upahan untuk berjaga-jaga di rumah ini."

Mahisa Bungalan tiba-tiba tersenyum. Ia membayangkan, bagaimana mungkin Witantra akan berada di rumah itu pula sebagai seorang upahan.

Dan tiba-tiba saja ia bertanya, *"Apakah tidak akan ada seorang pun yang mengetahui, bahwa orang itu adalah Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati?"*

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, *"Banyak orang yg pernah mengenal Witantra. Tetapi dalam pakaian yang lain dengan seorang yang menjual tenaganya untuk menjaga rumah ini."*

Mahisa Bungalan justru tertawa, *"Lucu sekali."*

"Dalam pakaian seorang yang diupah untuk bermain-main dengan senjata, seperti layaknya orang-orang kasar yang memamerkan kemampuannya dalam olah kanuragan, maka tidak akan ada orang yang mengenalnya."

"Aku senang sekali paman. Aku mendapat kawan yang dapat melindungi diriku."

"Kau harus melindungi dirimu sendiri? Kau sudah berhasil membunuh tiga di antara mereka, meskipun barangkali bukan mereka yang sudah matang."

"Baiklah paman. Aku akan menempa diri semakin tekun agar aku tidak mengecewakan lagi."

"Baiklah. Aku akan segera memanggil pamanmu Witantra."

Pembicaraan merekapun terputus ketika saudagar ternak itu memasuki ruangan.

Sejenak kemudian, ketika mereka mengulangi pembicaraan mengenai kemungkinan yang dapat terjadi pada rumah itu, maka Mahisa Agnipun berkata, *"Aku mempunyai cara yang barangkali dapat memberikan sedikit ketenangan kepadamu."*

"Apakah yang harus aku lakukan?"

"Aku mempunyai seorang pengawal yang dapat dipercaya. Tetapi karena umurnya ia sudah mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan. Jika kau tidak berkeberatan, apakah kau bersedia mengupah orang itu untuk menjagamu di sini?"

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Katanya, *"Apakah orang itu mungkin akan bermanfaat bagi kami? Apalagi orang itu sudah tua."*

"Ia mempunyai kelebihan dari prajurit-prajurit yang lain. Barangkali aku dapat menghubunginya."

"Apakah kau percaya jika benar-benar terjadi, bahwa ada dua orang datang ke rumah ini dan memaksa aku memberikan semua milikku, ia akan dapat mengatasi kesulitan itu?"

"Aku percaya. Aku mengenal kemampuan pengawal-pengawalku."

"Baiklah. Ia akan melakukan tugasnya jika dua orang itu memaksa aku menyerahkan semua milikku atau nyawaku. Jika ia hanya minta sebagian dari uangku, aku akan memberikannya dengan senang hati."

"Kau akan memberinya?"

"Ya. Tanpa banyak persoalan. Bukankah itu lebih baik dan aman bagiku?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Terserahlah kepadamu. Tetapi aku mempunyai pendirian lain. Orang itu sebaiknya ditangkap."*

"Kenapa?"

"Ia akan melakukan hal yan serupa terus menerus."

"Terserahlah. Tetapi jangan pada saat orang-orang itu datang ke rumahku."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Baiklah. Semuanya itu terserah kepada pembicaraanmu dengan orang upahan yang akan ditempatkan di rumah ini."*

Saudagar itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, *"Kapan ia akan datang?"*

"Besok atau lusa."

"Jangan terlalu lama. Mungkin nanti malam, mungkin besok malam, orang itu dapat saja datang ke rumah ini."

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, *"Tidak dalam dua tiga hari ini. Ia akan datang jika uang yang diambilnya dari kawanmu itu sudah habis."*

Saudagar itu akhirnya menurut semua petunjuk Mahisa Agni. Iapun dengan senang hati akan menerima seorang upahan di rumahnya. Namun ia masih tetap menghendaki agar orang itu baru

berbuat sesuatu jika orang-orang yang datang itu tidak hanya sekedar minta sebagian uangnya saja.

Demikianlah, maka Mahisa Agni pun segera menghubungi Witantra. Seorang penghubung telah datang ke rumah Witantra dan mengharapnya datang ke istana.

"Apakah adi Mahisa Agni tidak berpesan apapun juga?"

"Tidak." jawab penghubung itu, *"Aku hanya disuruh menyerahkan rontal itu."*

"Baiklah." jawab Witantra, *"Aku akan segera datang."*

Di hari berikutnya, Witantra telah benar-benar datang ke istana. Dengan singkat Mahisa Agni menceriterakan apa yang sudah terjadi di Kota Raja, dan sekaligus ia minta agar Witantra masih bersedia untuk bermain-main seperti beberapa saat lampau.

"Tetapi lawan yang mungkin aku hadapi kali ini benar-benar berbahaya." berkata Witantra, *"Untunglah di rumah itu ada Mahisa Bungalan."*

"Tentu tidak akan berbahaya bagimu." berkata Mahisa Agni.

Witantra tertawa. Katanya, *"Jangan menganggap lawanmu ringan. Itu adalah permulaan dari kelengahan."*

"Ya, ya. Aku mengerti." jawab Mahisa Agni sambil tersenyum.

Namun tiba-tiba saja Witantra bertanya, *"Berapa saudagar itu akan membayar aku sehari semalam?"*

Mahisa Agni tertawa. Jawabnya, *"Berapa saja kau minta. Ia adalah saudagar yang kaya raya."*

Witantrapun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, ternyata tawaran Mahisa Agni itupun sangat menarik perhatiannya. Jika benar, orang-orang yang mereka curigai itu datang dan berhasil ditangkapnya, maka mungkin akan tersibak suatu kabut yang menyembunyikan sekelompok orang-orang yang sangat berbahaya bagi Singasari.

Karena itulah maka dengan senang hati Witantra menerima tugas yang ditawarkan kepadanya oleh Mahisa Agni untuk tinggal beberapa lamanya pada keluarga saudagar yang kaya itu.

"Nanti menjelang senja kita datang ke rumahnya." berkata Mahisa Agni.

"Lalu, apakah yang harus aku lakukan? Apakah aku harus menyebut diriku dengan nama yang lain?" bertanya Witantra.

"Tentu. Kau harus mempergunakan nama yang lain. Bukan Witantra dan sudah tentu bukan Panji Pati-Pati."

"Nah, siapakah yang baik?"

Mahisa Agni merenung sejenak, lalu, *"Sempulur. Namamu Sempulur."*

"Baiklah. Aku akan menyebut diriku Sempulur."

"Jangan lupa. Mahisa Bungalan mempunyai namanya yang lain pula. Pegatmega."

"Ya. Pegatmega. Aku akan segera mengingatnya."

Demikianlah maka ketika langit menjadi suram, Mahisa Agni bersama seorang pengawalnya telah membawa Witantra ke rumah saudagar itu, seolah-olah ia membawa seorang bekas prajurit pengawalnya yang dipercayanya untuk membantu menjaga ketenteraman rumah saudagar itu.

"Siapakah namanya?" bertanya saudagar itu.

"Sempulur." jawab Mahisa Agni, *"Ia adalah prajurit yang mumpuni meskipun seolah tingkahnya agak kasar. Tetapi ia adalah orang yang baik."*

Saudagar itu termangu-mangu sejenak.

"Jangan cemas tentang orang yang bernama Sempulur itu. Aku mempertanggung jawabkannya. Jika ia melakukan sesuatu yang menurutmu tidak sewajarnya, kau dapat mengatakan kepadaku. Akulah yang akan mengambil tindakan atasnya."

Saudagar itu mengangguk-angguk.

"Kau dengar Sempulur?" beranya Mahisa Agni.

"Ya tuan. Aku mendengar. Dan aku akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya."

"Meskipun kau bukan seorang prajurit lagi, tetapi kau tetap orangku. Akulah yang menempatkan kau disini."

"Ya tuan. Aku akan menjunjung kepercayaan ini sejauh-sejauh dapat aku lakukan."

"Terima kasih. Jika ada sesuatu yang kurang, lebih baik kau berkata terus terang."

"Ya tuan. Tetapi aku sebenarnya sudah sangat berterima kasih bahwa tuan masih percaya kepadaku untuk melakukan tugas yang mirip dengan tugas keprajuritan ini."

"Sama sekali tidak." jawab Mahisa Agni, *"Kau tidak harus berjaga-jaga di muka regol siang dan malam. Kau justru harus melebur dirimu sehingga tidak seorang pun yang mengetahui kehadiran seorang bekas prajurit di rumah ini. Kau harus melakukan pekerjaan sehari-hari seperti keluarga sendiri Mengambil air, menyapu halaman, dan mungkin membelah kayu."*

"Aku mengerti tuan. Dan aku akan menjalankannya."

"Terima kasih. Mudah-mudahan kau dapat melakukan semua tugas itu sebaik-baiknya. Jika terjadi sesuatu, maka kau harus dapat mengatasinya. Kau adalah bekas seorang prajurit Singasari."

"Ya tuan."

"Baiklah. Jika kau sudah bersetuju, tinggallah disini. Disini ada seorang anak muda bernama Pegatmega," Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu bertanya kepada saudagar itu, *"Dimana Pegatmega?"*

"Ia sedang turun ke sungai."

"Apa yang dilakukan?"

"Mandi. Ia lebih senang mandi di sungai daripada di pakiwan."

"Menjelang malam?"

"Sudah kebiasaannya. Ia pulang setelah malam menjadi gelap. Setiap hari."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Mahisa Bungalan mempergunakan kesempatan itu untuk melatih diri di tempat yang sepi. Di bawah tebing sungai di dalam gelapnya ujung malam.

"Ia tentu akan senang mendapat seorang kawan." berkata Mahisa Agni, *"Pegatmega pandai bermain macanan. Sedang Sempulur juga mempunyai kesenangan yang serupa."*

"Mudah-mudahan keduanya senang tinggal di rumah ini."

Pembicaraan mereka masih berlangsung beberapa saat. Akhirnya Mahisa Agnipun minta diri dan meninggalkan Witantra di rumah saudagar yang kaya itu.

Kepada isterinya saudagar itu mengatakan, bahwa ia telah menerima seseorang yang dititipkan oleh Mahisa Agni. Seorang yang barangkali dapat membantunya melakukan pekerjaannya.

Dengan hadirnya Witantra, saudagar itu merasa agak tenang. Menilik sikap dan kata-katanya, agaknya Witantra memang bekas seorang prajurit.

"Sayang, ia sudah agak tua." katanya di dalam hati, *"Tetapi mudah-mudahan ia benar-benar dapat melindungi bukan saja hak milikku, tetapi juga nyawaku."*

Dengan demikian, maka Witantra pun kemudian tinggal bersama saudagar itu dan Mahisa Bungalan yang dikenal pula dengan nama Pegatmega.

Agar ia benar-benar dapat melindungi saudagar itu dari marabahaya, maka iapun telah ditempatkan di ruang dalam bersama dengan Pegatmega.

"Kenapa orang itu tidak kau suruh tidur di belakang, bersama para pembantu?" bertanya isteri saudagar itu.

"Ia bekas seorang prajurit. Ia bukan pembantu di rumah ini. Oleh Mahisa Agni, ia telah dititipkan kepadaku, karena ia memerlukan pekerjaan."

"Bukankah itu berarti bahwa ia bekerja pada kita."

"Tetapi soalnya adalah berbeda. Ia bekerja bukan karena ia tidak dapat mencari sesuap nasi? Ia bekerja karena ia tidak mau duduk termenung di rumahnya setelah ia menyelesaikan masa baktinya sebagai seorang prajurit."

"Bukankah sudah sewajarnya? Ia pantas beristirahat pada usianya yang telah tua setelah ia bekerja bertahun-tahun sebagai seorang prajurit. Apakah dengan demikian ia masih harus bekerja lebih lama lagi?"

"Ia tidak mau cepat mati. Katanya, mereka yang sudah tidak lagi mempunyai kewajiban dan tanggung jawab apapun akan lekas mati."

Isterinya tidak membantah lagi. Ia tidak tahu pasti, apakah yang dikatakan oleh suaminya itu benar.

Namun dengan demikian maka penghuni rumahnya telah bertambah dengan seorang lagi.

Tetapi ternyata, Witantra yang dikenal bernama Sempulur itu tidak hanya sekedar duduk menunggu dua orang yang dicemaskan akan datang ke rumah sauadgar itu. Ternyata seperti Pegatmega ia, adalah seorang yang rajin. Ia bekerja sejak ia terbangun menjelang dini hari, sampai saatnya matahari terbenam. Apa saja dipegangnya sebagai pekerjaan yang dikerjakannya dengan senang hati. Bahkan kadang-kadang berdua dengan Pegatmega mereka duduk di bawah sebatang pohon yang rindang sambil membelah ranting-ranting kecil supaya cepat kering sebelum dibawa kedapur. Tetapi kadang-kadang mereka berdua duduk dengan tegang sambil bermain macanan. Agaknya keduanya memang mempunyai kegemaran yang

sama, bermain macanan. Kadang-kadang mereka lupa waktu, sehingga halaman di depan pendapa, hampir penuh dengan daun-daun kering yang berguguran. Namun jika mereka menyadarinya, segera mereka berlari-lari mengambil sapu lidi, dan membersihkannya. Seorang di depan dan seorang di belakang.

Pelayan-pelayan yang semula mempunyai pekerjaan itu, justru dengan sengaja bersembunyi di dapur atau di kandang kuda. Baru setelah keduanya mulai mengayunkan sapu, ia datang sambil berkata agak menyesal, *"Ah, biarlah aku saja yang menyapunya. Bukankah itu kewajibanku?"*

Tetapi baik Sempulur, maupun Pegatmega selalu menjawab, *"Sudahlah. Kerjakan pekerjaanmu yang lain."*

Dengan demikian maka para pembantunya menjadi semakin senang karena kehadiran kedua orang itu di rumah saudagar ternak yang kaya itu. Namun mereka sama sekali tidak mengetahui, bahwa setiap saat hari saudagar itu selalu dicengkam oleh kegelisahan dan ketakutan.

Beberapa hari setelah Sempulur berada di rumah itu, maka keragu-raguan mulai tumbuh di hati saudagar itu. Mungkin ia terlalu dibayangi oleh ketakutan. Ternyata akhirnya tidak ada sesuatu yang terjadi.

Tetapi tiba-tiba terasa kehadiran Sempulur dan Pegatmega seolah-olah telah menjadi keharusan. Ia merasa segan ditinggalkan oleh keduanya. Karena keduanya dapat diajak duduk berbicara tentang banyak hal. Apalagi Sempulur.

Orang tua itu mengenal berbagai macam bentuk pusaka dan besi aji. Tetapi ia juga pandai mengupas arti sebuah kidung yang rumit. Bahkan di malam hari, sering terdengar suara Sempulur yang meskipun sudah menjadi agak parau, namun masih juga memberikan suasana yang ngelangut.

"Kau juga harus belajar membaca kidung." berkata saudagar itu kepada Pegatmega, *"Sempulur menjadi semakin tua. Suaranya akan*

menjadi serak, dan pada suatu ketika ia akan menjadi pikun dan gemetar. Belajarlah selagi ia berada disini."

Pegatmega hanya tersenyum saja. Sambil mengangguk-angguk ia merenungi kitab yang tertutup di hadapannya.

Sementara itu, saudagar itu sudah hampir melupakan bahwa di kota raja itu sedang berkeliaran dua orang yang dapat mengganggu ketenangannya. Yang setiap hari diperbincangkan dengan Sempulur dan Pegatmega adalah justru persoalan-persoalan yang lain. Persoalan-persoalan yang sama sekali tidak menyangkut tentang kemungkinan yang mendebarkan itu.

Tetapi ketenangan dan ketenteraman hati saudagar itupun kemudian telah diguncang pula oleh peristiwa yang serupa dengan yang pernah terjadi. Tidak ada bedanya. Dua orang datang sambil menyembunyikan wajahnya dibalik ikat kepalanya.

Mereka berkelahi hanya sebentar sekali, karena pemilik rumah yang didatanginya sama sekali tidak berdaya melawan keduanya. Tetapi keduanya tidak berbuat apa-apa selain mengambil sebagian saja dari uangnya. Hanya uangnya. Tidak lebih. Perhiasan yang ada di dalam peti sama sekali tidak disentuhnya seperti yang terjadi sebelumnya.

Agaknya peristiwa itu segera didengar oleh saudagar ternak yang kaya itu. Ketakutan yang sangat mulai merambati hatinya kembali setelah ia hampir menemukan ketenangan.

Saudagar itu seolah-olah sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa saat berikutnya yang akan didatangi oleh kedua orang yang tidak dikenal itu adalah rumahnya.

"Mereka tentu akan segera datang." Desisnya, *"Aku seakan-akan sudah pasti. Tidak ada orang lain yang lebih pantas didatangi selain aku."*

"Apakah tidak ada orang lain yang lebih kaya dari paman?" bertanya Pegatmega.

"Ada. Tetapi mereka benar-benar orang yang kaya. Mereka memiliki sepasukan pengawal di rumahnya. Mereka seolah-olah adalah prajuritnya yang dapat melindungi kekayaannya. Tetapi aku tidak. Aku tidak mempunyai sepasukan pengawal. Dan yang pernah didatangi oleh kedua orang itu sampai saat ini bukanlah orang-orang kaya yang sebenarnya itu. Yang didatangi adalah orang-orang yang memiliki sekedar kekayaan, tetapi tidak cukup banyak untuk memelihara sepasukan pengawal-pengawal."

"Di sini adalah paman Sempulur." berkata Pegatmega.

"Ya, ya." jawab saudagar itu. Namun kemudian, *"Tetapi aku masih cemas."*

"Kenapa paman?"

"Ia hanya seorang diri."

"Tetapi paman Sempulur adalah seorang bekas prajurit."

Saudagar itu memandang Sempulur dengan gelisah. Lalu katanya, *"Sempulur. Kau adalah orang yang baik. Kehadiranmu di rumah ini, bagaikan kehadiran saudaraku sendiri. Karena itu, jika kedua orang itu datang kemari, sudahlah, kau tidak usah berbuat apa-apa. Karena itu akan dapat membahayakanmu."*

"Jika mereka tidak berbuat apa-apa, seperti pesan Ki Saudagar akupun tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi bagaimana jika keduanya melakukan lebih dari hanya mengambil sebagian dari uang yang ada?"

"Tidak. Ia tidak akan berbuat lebih dari itu. Beberapa kali sudah terjadi, bahwa hanya uang sajalah yang dimbilnya. Tidak lebih."

"Syukurlah jika demikian." Sempulur mengangguk-angguk, *"Tetapi bagaimanapun juga setiap kemungkinan akan dapat terjadi."*

"Sudahlah. Jangan mengorbankan dirimu buat kepentinganku. Yang kau dapatkan di sini sama sekali tidak seimbang, jika kau harus mengorbankan dirimu. Aku kira kedua orang yang berbuat

demikian itu justru orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan."

Sempulur tidak menjawab lagi selain mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah kehidupan saudagar ternak itu nampaknya masih tetap tenang. Isterinya sama sekali tidak tahu, bahwa pernah terjadi sesuatu yang dapat membuat suaminya gelisah dan bingung. Jika ia melihat suaminya duduk merenung, ia selalu menyangka bahwa ada sesuatu yang kurang baik pada perhitungan dagangnya, sehingga ia mengalami sedikit kerugian.

"Sudahlah kakang." ia selalu mencoba menghiburnya, *"Jika kau mengalami kerugian serba sedikit, janganlah dirisaukan. Kita tidak akan menjadi miskin karenanya. Kita sudah cukup kaya. Anak kitakan sudah memiliki kekayaannya tersendiri, sehingga apa yang kita punya seolah-olah hanyalah bagi sisa hidup kita yang semakin pendek."*

Suaminya tetap tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu ia selalu menjawab, *"Baiklah Nyai. Aku akan melupakannya kekeliruanku yang kecil itu."*

Namun sebenarnyalah jantungnya bagaikan dicengkam oleh ketakutan yang tidak terhindarkan lagi.

Dari hari kehari, ternyata saudagar itu menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya saat itu pun menjadi semakin pendek, bahwa dua orang akan segera datang untuk mengambil uang. Sebagian saja dari seluruh miliknya.

"Baiklah aku akan menyediakannya." berkata saudagar itu, *"Kenapa aku justru menjadi gelisah? Sudah beberapa kali hal itu terjadi. Dan yang beberapa kali itu tidak pernah menimbulkan persoalan yang gawat."*

Dengan demikian maka saudagar itu pun justru telah menyediakan uangnya dalam sebuah peti. Di dalam peti itu terletak sebuah peti lebih kecil, tempat ia menyimpan perhiasannya. Ia tidak

mau menyembunyikan perhiasan itu, karena hal itu justru akan dapat menimbulkan kecurigaan dan perhatian tersendiri kepadanya. Tentu kedua orang itu megnganggap bahwa ia tidak mempercayai mereka itu.

***"Orang yang merasa dirinya tidak dipercaya akan dapat berbuat apa saja diluar dugaan."* berkata saudagar itu di dalam hatinya.**

Namun sementara itu, Pegatmega dalam kesempatan tersendiri, selalu mengharap agar dua orang itu benar-benar datang ke rumah itu.

***"Jika kita dapat melihat, atau memaksa mereka untuk melontarkan ilmu yang sebenarnya tersimpan pada mereka berdua, maka kila akan dapat mengetahui, siapakah sebenarnya keduanya itu."* berkata Witantra.**

"Ya."* jawab Pegatmega, *"Akan sangat menarik jika keduanya benar-benar orang dari lingkungan ilmu hitam itu. Akulah orang yang paling berkepentingan. Dan agaknya merekapun memang sedang mencari aku. Seharusnya aku tidak bersembunyi seperti sekarang ini, dengan nama dan keadaan yang lain daripada saat aku membunuh ketiga orang dari mereka."

"Kenapa kau harus menyatakan dirimu? Kau tidak usah berbuat demikian. Kau dapat berbuat demikian jika kau yakin bahwa kedua orang itu pun akan berbuat jantan. Datang kepadamu dan menantangmu dengan dada tengadah."

Mahisa Bungalan hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun sebenarnya ia merasa kurang mapan untuk bersembunyi saja terus-menerus. Jika semakin lama kedua orang itu bertindak semakin kasar, maka ia tentu akan merasa bersalah terhadap korban-korban yang berjatuhan.

Tetapi pembicaraan mereka berdua selalu terhenti jika saudagar kaya, tempat mereka tinggal itu datang. Segera mereka pun mengalihkan perhatian mereka kepada garis-garis di tanah, dan potongan-potongan lidi, yang mereka pergunakan sebagai alat permainan mereka. Macanan atau mul-mulan.

Namun agaknya dari hari kehari, kegelisahan menjadi semakin nampak pada saudagar itu. Meskipun kadang-kadang ia dapat menenangkan hatinya dengan menyediakan uangnya, tetapi kadang-kadang, terbayang kengerian yang sangat.

"Jika keduanya mengambil sikap lain." katanya di dalam hati, *"Apakah Sempulur yang tua itu akan dapat menolongku? Meskipun Mahisa Agni seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa sehingga ia akan mampu menilai Sempulur, tetapi tentu ketuaannya itu akan berpengruh juga."*

Tetapi saudagar itu tidak mengatakannya kepada siapapun. Apalagi kepada Pegatmega yang nampaknya menjadi semakin sesuai dengan Sempulur. Keduanya memiliki sifat yang hampir sama. Rajin dan tidak mau duduk termenung tanpa berbuat sesuatu. Jika mereka memang tidak mempunyai kerja apapun juga, maka mereka pun sempat mempertajam otak mereka dengan permainan mereka meskipun dengan alat-alat yang sangat sederhana.

Sementara itu, selagi Sempulur dan Pegatmega menunggu sampai pada suatu saat dua orang itu akan datang ke rumah saudagar kaya itu, maka di tempat lain, agaknya seseorang telah menaruh perhatian juga kepada kedua orang itu.

Agaknya perbuatan kedua orang, yang tidak dengan resmi dilaporkan itu, terdengar pula oleh Linggadadi.

Dengan demikian ia mulai merasa terganggu pula. Ia sama sekali tidak mau melihat wajah danau yang seolah-olah meliputi seluruh Singasari itu, bergelombang, betapapun kecilnya.

"Setiap peristiwa yang bersifat kekerasan tentu akan membangunkan prajurit-prajurit Singasari yang sudah mulai akan tidur lelap." berkata Linggadadi.

Dengan demikian, maka ia pun kemudian bersepakat dengan Linggapati untuk mengirimkan dua orang yang mereka percaya untuk menyesuaikan masalahnya.

"Aku tidak tahu, siapakah mereka itu. Tetapi agaknya mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan. Cobalah tangkap mereka hidup-hidup. Jika tidak mungkin, bunuh sajalah agar mereka tidak mengganggu ketenangan Singasari. Aku ingin Singasari benar-benar tidur, hingga pada suatu saat, aku akan datang dengan pasukan yang dengan pasti akan menghancurkannya selagi mereka masih lelap, dan tidak akan mungkin dapat bangun lagi."

Kedua orang anak buah Linggapati itu pun kemudian mempersiapkan dirinya untuk melihat keadaan Singasari. Mereka mendapat tugas yang cukup berat. Mereka harus menghadapi dua orang yang tidak dikenal dan belum dapat dijajagi kemampuannya.

Demikianlah, maka dengan kesiagaan sepenuhnya, dua orang anak buah Linggapati itupun berangkat. Yang seorang bertubuh sedang, berwajah keras meskipun kadang-kadang ia tersenyum juga. Namanya Sruba. Sedang yang lain agak lebih tinggi, tetapi juga lebih kurus. Namanya Tuju.

Namun agaknya keberangkatan mereka telah menumbuhkan kegelisahan pada Linggapati dan Linggadadi. Sepeninggal keduanya, ternyata Mahibit telah kedatangan tamu. Tapak Lamba dengan kawan-kawannya.

"Kau benar-benar datang?" bertanya Linggapati sambil tersenyum.

Tapak Lamba mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum pula sambil menjawab, *"Ya. Aku benar-benar datang."*

"Jarak waktu yang diperlukan terlalu lama."

"Ada sesuatu yang menarik." jawab Tapak Lamba.

Linggapati dan Linggadadi menjadi heran.

Sejenak kemudian, setelah mendapat hidangan minum dan makanan, Tapak Lamba mulai menceriterakan perjalanannya. Ia menceriterakan pula apa yang telah terjadi di daerah yang disebut daerah bayangan hantu itu.

Linggapati menjadi gelisah. Dengan serta merta ia bertanya, *"Jadi kau jumpai tiga orang berilmu hitam itu?"*

"Ya. Dan Ki Buyut itu pun menjadi ragu-ragu. Apakah orang-orang di Mahibit tidak menganut ilmu hitam."

Linggapati tertawa. Jawabnya, *"Ilmu hitam adalah ilmu tersendiri. Jika ada orang yang tidak senang kepada cita-citaku, dapat saja ia menyebut aku juga golongan hitam. Tetapi sebenarnya aku tidak menganut ilmu hitam yang dimaksud. Ilmu hitam yang murni. Karena ilmu itu benar-benar mengerikan. Mungkin aku juga kadang-kadang membunuh dengan cara yang mengerikan. Tetapi bukan merupakan keharusan dan kebanggaan. Apalagi mereka memang memerlukan darah untuk menyegarkan ilmu mereka. "*

"Jadi kau sudah pernah mendengar?"

"Ya. Tetapi sebenarnya ilmu itu sudah lama lenyap. Kini tiba-tiba saja ilmu itu muncul dan berkembang. Hal itu tentu akan membahayakan cita-citaku. Tentu Singasari akan memperkuat diri dan bangkit dengan kesiagaan sepenuhnya. Jika demikian, aku tidak akan mungkin dapat mengguncang Kota Raja itu dengan caraku, karena aku ingin kota itu menjadi tenang dan damai. Sekali angin bertiup, maka akan robohlah batangnya untuk tidak akan pernah bersemi lagi."

Tapak Lamba mengangguk-angguk. Katanya, *"Jika benar-benar terjadi perampokan-perampokan itu di Singasari, mungkin memang ada hubungannnya dengan orang-orang yang berilmu hitam itu."*

Linggapati termenung sejenak. Diluar sadarnya kepalanyapun terangguk-angguk pula. Ia mulai membayangkan perjalanan ke dua orang-orangnya yang pergi ke Singasari.

"Jika benar kedua orang itu dari lingkungan ilmu hitam, apakah Sruba dan Tuju akan dapat berhasil menangkap hidup, atau melenyapkannya agar ia tidak membuat onar lagi di Singasari?" gumamnya.

"Kakang." berkata Linggadadi, *"Biarlah aku pergi saja ke Singasari. Aku akan melihat perkembangan keadaan."*

"Kau adalah seorang yang mudah tersinggung. Kau suka bermain-main. Tetapi kau kurang tabah dengan permainanmu sehingga kadang-kadang hatimu terbakar. Jika kedua orang dari lingkungan hitam itu dapat ditangkap hidup, maka ada kemungkinan kita dapat berhubungan dengan pimpinannya. Adalah tidak mustahil bahwa kita akan dapat bekerja bersama, seperti kita akan bekerja bersama dengan Tapak Lamba."

Tapak Lamba menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa sebenarnyalah bahwa sisa hidupnya adalah karena belas kasihan Linggapati saat Linggadadi hampir saja membunuhnya. Namun kemudian hidup itu seakan-akan telah disambung pula oleh Mahisa Bungalan, kakak dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang hampir saja dibunuhnya.

"Jadi bagaimana maksud kakang?"

Linggapati termangu-mangu. Lalu katanya, *"Baiklah. Jika kau mau pergi, pergilah. Tetapi jangan kau ulangi kekasaranmu seperti yang hampir saja kau lakukan terhadap Tapak Lamba. Jika sekiranya kau tidak perlu membunuh, jangan kau bunuh orang itu."*

Linggadadi mengangguk. Tetapi iapun kemudian berkata, *"Mudah-mudahan bukan orang-orang itulah yang memaksa, aku membunuh mereka."*

"Memang ada kalanya demikian. Terserahlah kepadamu. Apa yang sebaiknya harus kau lakukan."

Linggadadi pun kemudian memandang Tapak Lamba sambil bertanya, *"Apakah kau akan pergi bersamaku?"*

Tapak Lamba ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, *"Sebaiknya aku tidak usah pergi. Bukan karena aku takut menghadapi maut jika sekiranya kita akan berjumpa dengan orang-orang dari lingkungan ilmu hitam itu. Tetapi aku adalah orang yang*

barangkali telah dikenal oleh satu dua orang Singasari sehingga mungkin akan dapat menghambat usahamu."

Sebelum Linggadadi menjawab, Linggapati telah memotong, *"Biarlah ia tinggal disini. Ia akan menjadi beban bagimu."*

Sekali lagi Tapak Lamba menundukkan kepalanya. Ia merasa bahwa dalam pembicaraan itu, ia adalah orang yang seolah-olah tidak banyak berarti. Ilmunya masih belum dapat ikut diperhitungkan untuk menghadapi orang-orang dari lingkungan ilmu hitam. Bahkan Linggapati menganggapnya, bahwa ia hanya akan menjadi beban Linggadadi di perjalanan dan apalagi mereka benar-benar bertemu dengan orang-orang berilmu hitam itu.

Tetapi Tapak Lamba harus menyimpan perasaannya itu di dalam hatinya betapapun pahitnya.

Dalam pada itu, maka Linggadadi pun segera mempersiapkan diri. Disaat fajar menyingsing dihari berikutnya, maka iapun segera meninggalkan Mahibit seorang diri. Ia akan menggabungkan dirinya denga dua orang yang telah berangkat lebih dahulu. Ia akan dapat menemukan kedua orang itu dengan memberikan ciri-ciri tertentu di sepanjang jalan-jalan kota Singasari, sebagai pertanda kehadirannya. Ciri-ciri yang tidak banyak menarik perhatian, tetapi akan segera dikenal oleh kedua orang kawannya itu.

Dengan demikian, maka di kota Singasari, telah berkumpul beberapa pihak yang saling bertentangan. Bertentangan sikap dan cita-cita.

Tetapi ternyata bahwa Sruba dan Tuju yang sudah berada di Kota Raja itu bergerak lebih banyak dari Witantra dan Mahisa Bungalan yang hanya sekedar menunggu. Sruba dan Tuju, setiap malam berkeliaran di jalan-jalan kota. Tidak seperti kedua orang yang dikirim oleh mereka yang berada di dalam lingkungan ilmu hitam itu pula, maka Sruba dan Tuju tidak memerlukan tempat tinggal. Mereka dapat berada dimana saja dalam panas yang terik dan dalam hujan yang lebat.

Beberapa hari setelah mereka berada di Kota Raja, maka mereka mulai mencurigai dua orang yang mereka lihat lewat di jalan-jalan sepi di malam hari. Tetapi keduanya masih belum berbuat apa-apa sama sekali. Bahkan kemudian, sebelum mereka berbuat sesuatu, mereka telah melihat lembaran daun pakis di tepi jalan. Tidak hanya disatu tempat. Tetapi di beberapa tempat yang banyak dilalui orang.

Hampir tidak seorang pun yang menghiraukan lembaran daun pakis yang tergolek begitu saja di tepi jalan. Tetapi bagi Sruba dan Tuju, itu adalah pertanda bahwa Linggadadi sedang berusaha menghubungi keduanya.

Ternyata mereka tidak terlampau sulit. Dengan menunggu saja pada salah satu dari daun pakis yang berceceran itu, maka merekapun akan dapat bertemu dengan Linggadadi.

Tetapi, ketika malam menjadi gelap, sebelum Linggadadi melintasi sekali lagi jalan-jalan yang telah diberinya ciri-ciri daun pakis itu, Sruba dan Tuju melihat dua orang yang mereka curigai itu lewat lagi tidak jauh dari mereka berdua.

"Kita ikuti, kemana keduanya pergi."

"Bagaimana dengan Linggadadi?"

Srubapun kemudian memungut salah satu dari daun pakis itu, dan dibuatnya simpul mati, sebagai pertanda bahwa Sruba dan Tuju telah melihat ciri-ciri yang ditinggalkannya, tetapi belum sempat bertemu.

Setelah meletakkan daun pakis yang sudah diberinya simpul itu, maka Sruba dan Tujupun segera mengikuti dua orang yang mereka curigai itu, agar mereka tidak kehilangan jejaknya.

Sejenak kemudian, maka Linggadadi pun mulai menelusuri jalan yang telah diberinya tanda dengan daun pakis. Satu-satu ia memperhatikan daun-daun pakis yang diletakkannya di tepi jalan.

Semuanya masih berada ditempatnya. Tetapi ketika ia sampai pada salah satu diantaranya yang sudah ditandai dengan simpul mati, maka ia berhenti termangu-mangu.

"Sruba dan Tuju sudah melihat daun pakis ini." berkata Linggadadi. Lalu, *"Tetapi ia tidak sempat menunggu aku. Tentu ada sesuatu yang penting yang mereka lakukan malam ini."*

Demikianlah maka Linggadadi pun kemudian meninggalkan tempat itu. Tetapi ia tidak mendapatkan petunjuk, kemanakah kedua kawannya itu pergi. Meskipun demikian ia berusaha untuk dapat mencarinya.

"Tentu ia berada di dalam kota." Desisnya, *"Dan aku akan mengelilingi seluruh kota ini. Jika tidak ada sesuatu yang sangat penting, maka ia tidak akan meninggalkan tanda yang sudah aku berikan ini."*

Dalam pada itu, Sruba dan Tuju dengan diam-diam berusaha mengikuti dua orang yang berjalan di dalam gelapnya malam. Adalah sangat mencurigakan, bahwa dua orang itu sekali-sekali berhenti di depan sebuah rumah yang besar dan halamannya luas. Tetapi kemudian mereka meninggalkan tempat itu, dan setelah berjalan beberapa lama, maka mereka melakukan perbuatan serupa di hadapan rumah lain.

"Mereka tentu sedang memperbandingkan, yang manakah yang paling baik dimasukinya." bisik Tuju.

Sruba mengangguk kecil. Katanya, *"Ya. Demikian mereka masuk, kita akan mendekati dan menangkap mereka hidup-hidup."*

Sejenak keduanya menunggu. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Seakan-akan merekalah yang justru ingin mendorong kedua orang itu masuk ke rumah yang besar itu.

Namun akhirnya, seperti yang diharapkan oleh Sruba dan Tuju, maka kedua orang itupun dengan hati-hati memasuki sebuah regol halaman yang cukup luas. Halaman rumah seorang saudagar ternak yang termasuk kaya raya.

Sruba dan Tujupun segera mendekatinya. Sejenak mereka berhenti diluar regol. Dari gelapnya malam mereka mendengar

kedua orang yang memasuki halaman itu berbisik, *"Kita ketuk saja pintunya."*

Salah seorang dari kedua orang itupun segera mengetuk pintu. Hanya perlahan-lahan. Perlahan-lahan sekali. Tetapi ketukan pintu yang perlahan-lahan itu ternyata telah mengejutkan seisi rumah yang seolah-olah memang tidak dapat memejamkan mata sama sekali.

Penghuni rumah itu adalah saudagar ternak suami isteri, pembantu-pembantunya yang berada di belakang, dan diantara mereka terdapat Sempulur dan Pegatmega.

Dengan gemetar saudagar ternak itupun keluar dari biliknya. Ketika isterinya akan mengikutinya, ia masih sempat menenangkan, *"Jangan ikut aku. Tidak ada apa-apa. Mungkin ada tamu yang kemalaman."*

"Tetapi bukan waktunya ada tamu." desisnya.

"Mungkin ada berita yang sangat penting." berkata saudagar itu.

Isterinya termangu-mangu. Tetapi ia menganggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, saudagar yang ketakutan itupun pergi ke bilik Sempulur dan Pegatmega. Dilihatnya kedua orang itu sudah duduk di bibir pembaringan masing-masing.

"Apa yang sebaiknya aku lakukan?" suara saudagar itu bergetar.

"Bukakanlah pintunya." berkata Sempulur, *"Jika yang dikehendaki lebih dari uang, maka aku akan bertindak."*

"Tetapi jangan tergesa-gesa. Biarlah tidak ada kesulitan yang lebih besar yang dapat aku alami."

"Baiklah." Pegatmega memotong, *"Biarlah paman Sempulur menunggu isyarat paman. Jika paman memerintahkan, maka paman Sempulur akan segera melakukan tugasnya. Ia adalah bekas seorang prajurit."*

Saudagar itu menjadi semakin gemetar ketika terdengar sekali lagi pintunya diketok dari luar. Agaknya lebih keras.

"Bukalah pintunya." desis Sempulur.

Saudagar itu pun kemudian dengan kaki yang gemetar pergi ke pintu depan. Dengan cemas ia mendekati pintu yang masih tertutup rapat itu.

Dengan tangan gemetar pula ia mengangkat selarak pintu itu, dan dengan perlahan-lahan ia menarik daun pintunya.

Ketika pintu itu terbuka, dilihatnya didalam keremangan malam dua orang berdiri dipendapa. Nampaknya keduanya agak tergesa-gesa. Demikian pintu itu terbuka, maka keduanya segera meloncat masuk dan dengan tergesa-gesa pula segera menutup pintu itu kembali.

Terasa tulang-tulang saudagar kaya itu menjadi lemas dan tidak bertenaga lagi. Dua orang itu benar-benar yang dicemaskannya selama ini. Dua orang yang mempergunakan tutup wajah seperti yang pernah didengarnya.

Tetapi yang pertama-tama didengarnya dari mulut yang tertutup itu adalah suara tertawa. Katanya kemudian, *"Kau tentu sudah mengenal aku. Mungkin kawan-kawanmu pernah berceritera tentang aku. Karena itu, sebaiknya kau tidak usah takut. Aku tidak pernah membuat keributan. Dengan terus terang, baiklah aku beritahukan, sebenarnyalah bahwa aku hanya ingin mencukupi kebutuhan makan dan pakaian saja. Tidak lebih dari itu. Karena itu, aku minta kau dengan senang hati menyediakan uang buatku."*

Saudagar itu menjadi semakin gemetar. Tetapi kata-kata yang sareh itu membuatnya agak tenang sedikit. Yang diminta oleh orang-orang itu tidak lebih dari sekampil uang seperti yang pernah dilakukannya.

Ketika isterinya keluar dari dalam bilik dan melihat kedua orang itu, hampir saja ia menjadi pingsan. Tetapi selagi ia terhuyung-huyung, dan hampir saja terjatuh, maka dengan cekatan, salah

seorang dari mereka yang mempergunakan tutup wajah itu meloncat dan menangkap perempuan yang sudah tidak bertenaga lagi.

"Isterimu menjadi ketakutan." berkata orang yang bertutup wajah itu.

"Ya, ia tentu terkejut sekali." desis saudagar itu.

Orang yang menahan tubuh perempuan itu tidak menjawab. Diangkatnya tubuh perempuan itu seperti menjinjing anak-anak dan meletakkannya di pembaringan.

Ternyata perempuan itu belum pingsan sama sekali. Tetapi tubuhnya bergetar seperti sepekan terendam air embun yang dingin.

"Jangan takut Nyai." berkata orang yang mendukungnya dan meletakkannya di pembaringan, *"Aku tidak akan berbuat apa-apa. Baik terhadapmu maupun terhadap suamimu. Aku hanya memerlukan sedikit uang. Tidak lebih."*

Perempuan itu tidak menjawab. Ia rasa-rasanya telah membeku di pembaringannya itu.

Sejenak kemudian maka salah seorang dari kedua orang itu berkata, *"Tunjukkan simpanan uangmu."*

"Baik, baik Ki Sanak." jawab saudagar itu terbata-bata.

Dalam pada itu, ketika ketiga orang itu menuju kedalam bilik tempat isteri saudagar itu di baringkan, salah seorang dari kedua orang yang bertutup wajah itu tertegun di muka pintu sebuah bilik yang tertutup. Dengan ragu-ragu ia menggamit saudagar itu sambil bertanya, *"Siapakah yang berada di dalam bilik ini?"*

Saudagar itu tergagap. Jawabnya kemudian, *"Kemanakanku, Ki Sanak, kemanakanku bersama kakak sepupuku."*

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian salah seorang dari keduanya itupun mendorong pintu lereg itu kesamping.

Sejenak keduanya berdiri di tempatnya dengan ragu-ragu. Kedua orang bertutup wajah itu melihat, dua orang berada di dalam bilik itu duduk di bibir pembaringan.

"Siapa kau?" bertanya salah seorang dari kedua orang yang datang itu.

Sempulur sudah mendengar jawaban saudagar ternak itu, hingga iapun menjawab, *"Aku adalah kakang sepupunya. Dan anak muda ini adalah anakku."*

Kedua orang yang datang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, *"Jangan mengganggu tugas kami Ki Sanak. Jika kalian tamu disini, silahkanlah. Akupun tidak akan mengganggumu."*

"Aku tidak dapat berbuat apapun disini. Tetapi aku berterima kasih, bahwa aku tidak akan terganggu karenanya."

Orang bertutup wajah itu tertawa kecil. Katanya, *"Akupun terima kasih bahwa kau tidak menjadi ribut karenanya."* Kedua orang itupun kemudian meninggalkan bilik itu dan masuk kedalam bilik yang lain. Namun dengan demikian, perempuan yang diletakkan di pembaringan itu menjadi semakin ketakutan.

"Kami tidak akan berbuat apa-apa." berkata salah seorang dari mereka.

Tetapi perempuan itu tidak mendengarnya. Karena itulah ia masih saja menggigil di pembaringannya.

Sejenak kemudian maka saudagar itupun memperlihatkan peti uangnya dan perhiasan-perhiasan simpanannya. Dengan suara gemetar ia berkata, *"Yang manakah yang kau perlukan?"*

"O." terdengar suara perempuan di pembaringan. Salah seorang yang bertutup wajah itu tertawa. Katanya, *"Jangan cemas. Aku tidak akan mengambil apapun selain sejumput uang. Itu saja."*

Perempuan itupun terdiam. Tetapi rasa-rasanya ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi itu.

Tetapi dalam pada itu, selagi kedua orang bertutup wajah itu akan mengambil uang di dalam peti itu, terdengar pintu rumah itu sekali lagi diketuk orang. Perlahan-lahan, tetapi cukup mengejutkan semua orang yang berada di dalarnnya.

"Siapakah mereka itu?" bertanya kedua orang bertutup wajah itu.

"Aku tidak mengerti." jawab saudagar itu.

"Apakah kau mempunyai beberapa orang pengawal?"

"Tidak. Tidak. Aku tidak mempunyai satu pengawal pun."

"Jangan bohong."

"Aku tidak bohong."

Pintu itupun sekali lagi diketuk dari luar.

"Pergilah kepintu itu. Bukalah. Aku berada di dalam bilik ini. Jika ternyata kau berbuat curang, maka seisi rumah ini akan aku tumpas. Kau, isterimu dan kedua tamumu."

Saudagar itu menjadi bingung. Tetapi salah seorang bertutup wajah itu mendorongnya sambil berkata, *"Cepat. Bukalah pintu itu."*

Saudagar itupun kemudian melangkah dengan kebingungan. Ia tidak tahu apakah yang paling baik dilakukan dalam keadaan seperti itu. Apalagi ia dicengkam oleh kecemasan, tetapi juga ketakutan. Dan ia tidak dapat membayangkan, siapakah yang akan datang lagi di malam hari itu.

Dengan tangan bergetar maka iapun membuka pintu rumahnya sekali lagi. Ketika pintu itu terbuka, dilihatnya dua orang yang lain telah berdiri di muka pintu itu.

Hati saudagar ternak itu berdegup keras sekali. Ia benar-benar cemas, bingung dan bahkan takut menghadapi keadaan yang tidak dimengertinya sama sekali itu.

"Ki Sanak." berkata salah seorang dari kedua orang yang berdiri di muka pintu itu, *"Aku ingin bertemu dengan kedua orang tamumu yang datang lebih dahulu dari aku."*

Saudagar itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, *"Aku tidak mempunyai tamu."*

"Jangan bohong Ki Sanak." sahut yang lain, *"Ketahuilah. Aku berniat baik. Aku sama sekali tidak akan merampok milikmu seperti kedua orang yang wajahnya disembunyikan di balik ikat kepalanya itu."*

Saudagar itu menjadi semakin bingung. Karena itu untuk beberapa saat ia seolah-olah telah membeku di muka pintu.

Kedua orang yang bersembunyi di dalam bilik itu mendengar semua pembicaraan saudagar dengan kedua orang yang datang kemudian itu. Karena, itu, maka iapun mengerti, bahwa yang datang itu adalah orang-orang yang juga tidak dikenal oleh saudagar kaya itu. Karena itulah, maka keduanya pun menjadi berdebar-debar.

"Siapakah kira-kira mereka?" bisik salah seorang dari keduanya.

Yang lain menggelengkan kepalanya. Katanya, *"Tentu aku juga tidak tahu. Kita tunggu saja perkembangannya."*

"Bagaimanakah jika kedua memaksa untuk masuk?"

"Jika keadaan memaksa, apaboleh buat. Kita wajib menyelamatkan diri."

"Apakah kita harus bertempur?"

"Jika itu perlu untuk melindungi hidup kita."

"Apakah dengan demikian, maka kita tidak perlu lagi menyembunyikan ilmu kita?"

"Sejauh-jauh dapat kita lakukan. Jika kita mampu mengalahkan lawan kita dengan ilmu yang sewajarnya, kita tidak akan

mempergunakan ilmu simpanan yang sampai saat ini masih harus kita rahasiakan."

Kawannya menganguk-anguk.

"Tetapi jika dengan demikian, kita tidak mampu lagi bertahan, maka kita akan membunuh lawan kita. Kita akan menguburkannya, sehingga tidak ada, orang lain yang mengetahuinya."

"Saudagar kaya itu?"

"Ia tidak tahu apa-apa. Kita tidak akan mengganggunya saat ini. Demikian juga agaknya kedua tamu yang membeku di dalambilik itu."

Sementara itu, kedua orang yang berada dimuka pintu, ternyata tidak mau ditahan lagi. Merekapun mendesak masuk sambil mengancam, *"Jangan melindungi perampok yang ada di dalam rumahmu dan justru akan merampok kekayaanmu Ki Sanak. Aku tahu bahwa kau lakukan hal itu bukan karena kau memang berniat untuk melindungi. Tetapi kau lakukan hal ini karena kau ketakutan oleh ancamannya. Nah, sekarang jangan takut lagi. Akulah yang akan mempertanggung jawabkan."*

Saudagar itu menjadi semakin bingung. Lalu katanya, *"Aku benar-benar tidak tahu Ki Sanak, siapakah yang kalian maksud itu."*

"Sudahlah." berkata salah seorang dari keduanya, *"Menyingkirlah. Aku akan mencarinya sendiri."*

"Jangan Ki Sanak. Jangan."

Tetapi saudagar itu tidak mampu menahan keduanya. Salah seorang dari kedua orang itu tiba-tiba menangkap tangannya dan memilinnya, *"Jika kau ribut, tanganmu akan aku patahkan."*

"Aduh, jangan. Jangan."

"Jika demikian, diamlah. Dan duduklah di amben itu tanpa berbuat apa-apa."

Ketika sebuah pisau belati berkilau di hadapan matanya, maka rasa-rasanya nyawanya memang sudah berada di ubun-ubun. Dengan gemetar ia duduk di amben yang ditunjuk oleh kedua orang itu tanpa dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, di dalam bilik yang lain, Witantra dan Mahisa Bungalan pun duduk termangu-mangu. Mereka sadar, bahwa kedua orang itu dapat keliru dan menganggap keduanya adalah dua orang yang telah masuk lebih dahulu kedalam rumah itu. Namun selain kegelisahan itu, mereka pun menjadi bingung. Semula keduanya sudah bersiap untuk menangkap kedua orang yang datang terlebih dahulu jika mereka keluar dari rumah itu dan langsung menyergapnya di halaman. Tetapi dengan kehadiran dua orang lagi, maka Witantra dan Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu untuk bertindak.

Selagi mereka termangu-mangu, maka mereka pun terkejut ketika pintu bilik itu didorong dengan keras sehingga terbuka lebar-lebar. Keduanya dengan susah payah berusaha menahan diri untuk tetap duduk ditempatnya dengan kaki yang gemetar.

"Ha, ternyata kalian berada disini." berkata salah seorang dari kedua orang yang masuk itu.

"Ya, kami tamu disini." jawab Witantra dengan suara yang tersendat-sendat.

Salah seorang dari kedua orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi yang lain tertawa. *"Jangan berbohong. Kau masuk rumah ini dengan tutup wajah. Sekarang kau mencoba ingkar dan ketakutan."*

"Tidak. Aku sudah beberapa hari berada di rumah ini. Aku adalah kakak saudagar itu dan ini adalah anakku. Ini, di dalam bungkusan di geledek ini adalah beberapa lembar bekal pakaianku dan itu adalah pakaian anakku. Aku tidak baru saja masuk ke dalam rumah ini."

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Nampaknya keduanya memang bukan orang yang dicari. Tetapi mereka masih tetap ragu-ragu.

Dengan hati-hati kedua orang itu melangkah masuk ke dalam bilik itu. Dilihatnya bungkusan yang ada di dalam gledeg itu. Ternyata bungkusan itu adalah beberapa lembar pakaian.

Dengan demikian maka kedua orang itu percaya, bahwa keduanya memang bukan orang yang baru saja masuk ke dalam rumah itu.

"Aku kira memang bukan mereka." bisik salah seorang dari kedua orang itu, *"Keduanya nampaknya memiliki sikap yang berbeda sekali dengan kedua orang ini. Cekatan dan tidak ragu-ragu."*

Yang lain mengangguk-angguk. Desisnya, *"Kita cari ke bilik yang lain."*

Dengan demikian maka keduanya pun segera keluar dari dalam bilik itu. Mereka memandang saudagar yang duduk ketakutan itu sejenak. Kemudian salah seorang dari mereka berkata, *"Aku akan mencarinya di tempat lain. Tetapi kali ini aku tidak dapat berbuat lebih baik dari kedua orang yang telah mendahului aku. Jika ternyata aku menemukan kedua orang itu maka aku akan membunuh mereka, dan sekaligus memberimu peringatan karena kau tidak membantu aku sama sekali. Peringatan yang barangkali sepadan dengan kedunguanmu sekarang ini."*

"Tetapi, tetap." Saudagar itu tergagap.

"Agaknya kau lebih takut kepada kedua orang itu dari pada kepada kami." yang lain hampir kehilangan kesabarannya, *"Jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat membunuhmu dengan cara yang lebih baik dari cara yang dapat diambil oleh kedua orang itu. Atau barangkali ada anggauta keluargamu yang diancam sebagai taruhan. Jika kau membuka mulutmu, orang itu akan dibunuh?"*

Saudagar itu tidak menjawab.

"Jika demikian, maka aku pun akan mengancam. Jika aku tidak menemukan orang itu, maka kedua orang di dalam bilik itupun akan aku bunuh. Kemudian kau sendiri akan aku ikat dibelakang kuda.

Kau tentu mempunyai satu atau dua ekor kuda. Bahkan mungkin lebih. Satu kakimu akan aku ikat dengan seekor kuda yang menghadap ke Timur di jalan di depan rumahmu ini, sedang satu kakimu yang lain akan aku ikat dengan seekor kuda yang menghadap ke Barat."

"Jangan, jangan." saudagar itu menjadi sangat ketakutan.

"Dan kau akan dapat membayangkan akibatnya jika kedua ekor kuda itu kami kejutkan dan meloncat berlari ke arah yang berlawanan."

"Jangan, jangan."

"Jika kau tidak mau, katakan, dimanakah kedua orang itu?"

Saudagar itu benar-benar menjadi bingung. Jika ia menunjukkan, maka kemungkinan yang paling pahit adalah, isterinya akan menjadi korban. Tetapi jika tidak, ancaman itu benar-benar sangat mengerikan.

Karena itu, maka justru untuk beberapa saat ia diam mematung. Ia tidak tahu, apakah yang sebaiknya dilakukannya.

Kedua orang itu agaknya sudah tidak sabar lagi. Yang seorang segera meloncat mendekatinya. Diguncangnya lengannya sambil membentak, *"Jangan menunggu aku kehilangan kesabaran. Aku dapat menarik kau di belakang kuda dan membakar rumah itu sekaligus."*

"Tetapi, tetapi….." suaranya tergagap.

"Cepat, aku tidak mempunyai waktu. Aku yakin, kedua orang itu ada di dalam rumah ini. Jika tidak ada orang lain, maka kedua orang yang ada di dalam bilik itulah yang akan aku bunuh."

Saudagar itu masih saja kebingungan, Ia tahu bahwa orang yang disebut bernama Sempulur itu adalah bekas seorang prajurit. Jika ia akan dibunuh, maka ia tentu akan melawannya. Tetapi akhir dari perkelahian itu sama sekali tidak dapat dibayangkannya.

Sementara itu, selagi kedua orang itu mengguncang saudagar yang kebingungan, Witantrapun menjadi termangu-mangu. Hampir diluar sadarnya ia berdiri dan melangkah kepintu. Tetapi ia masih belum menjengukkan kepalanya.

Mahisa Bungalan pun kemudian mempersiapkan diri perlahan-lahan dan dengan sangat berhati-hati ia melangkah mendekat dinding. Ia telah bertekad untuk bertempur melawan kedua orang yang baru datang itu. Bahkan jika perlu dengan dua orang yang terlebih dahulu bersembunyi di dalam bilik yang lain.

Namun dalam pada itu, salah seorang yang berdiri sambil bertolak pinggang di hadapan saudagar itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Dengan serta merta ia melangkah kepintu bilik yang lain dan mendorongnya dengan kakinya.

Ketika bilik itu terbuka, maka hampir berbareng kedua orang itu berdesis, *"Nah, bukankah kami benar?"*

Saudagar itu mengigil ketakutan. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi di dalam rumahnya itu.

Sementara itu, kedua orang yang bertutup wajah itupun dengan langkah yang tenang keluar dari dalam bilik itu sambil mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, *"Aku sudah menduga, bahwa kalian akan membuka pintu bilik itu. Tetapi sebelum kita mempersoalkan kehadiran kita masing-masing di rumah ini, apakah aku dapat bertanya, siapakah kalian?"*

"Kita masing-masing memang saling ingin mengetahui. Aku pun ingin bertanya kepadamu, siapakah kau berdua? Dan apakah maksud perbuatanmu selama ini?"

Kedua orang yang bertutup wajah itu saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari merekapun bertanya. *"Apakah kau petugas atau prajurit Singasari?"*

Kedua orang yang datang kemudian itu termenung sejenak. Salah seorang daripadanya pun kemudian berkata, *"Sudahlah.*

Berkatalah berterus terang. Kau telah melakukan perampokan beberapa kali didaerah Singasari ini. Karena itu kalian harus ditangkap dan dibunuh."

"Sekali lagi aku bertanya." desis salah seorang dari kedua orang yang bertutup wajah itu, *"Benarkah kalian petugas sandi?"*

"Sama sekali tidak. Tetapi aku tidak senang melihat kerusuhan yang terjadi didaerah Singasari. Dengan demikian maka kalian seolah-olah telah membangunkan harimau yang sedang tidur."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Dengarlah. Barangkali kita dapat menemukan jalan seiring. Jika kalian menghentikan kerusuhan yang kalian lakukan dan bersedia bekerja bersama kami, maka mungkin kita akan segera dapat menyelesaikan tugas yang besar bukan saja sekedar untuk mendapatkan uang sekampil dua kampil tetapi seluruh Singasari akan jatuh ketangan kita."

"Aku masih tetap tidak mengerti."

"Kami sedang mempersiapkan diri untuk menguasai Singasari. Karena itu biarkan Singasari menjadi aman dan tenteram. Jika kau melakukan perampokan-perampokan kecil, tetapi kemudian akan menjalar menjadi perampokan yang lebih berani, maka para petugas dari Singasari akan terbangun. Prajurit Singasari akan bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang lebih pahit dari perampokan-perampokan kecil seperti yang kau lakukan."

Kedua orang yang bertutup wajah itu terdiam sejenak. Namun salah seorang dari mereka terdengar tertawa dan berkata, *"Siapakah sebenarnya kau ini. Kata-katamu bagaikan guntur yang dapat membelah langit, meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan. Kau sangka Singasari itu berisi anak-anak yang baru pandai main jirak kemiri? He, kenapa kau bermimpi untuk menguasai Singasari? Kami, yang memiliki kekuatan yang tidak ternilai, masih belum berani mengucapkan kata-kata itu. Apalagi kau?"*

Wajah kedua orang yang datang kemudian itu menjadi merah. Dengan lantang salah seorang berkata, *"Katakan. Siapakah kalian?"*

"Itu tidak perlu. Agaknya kau pun segan mengatakan, siapakah kalian sebenarnya. Sekarang, baiklah kita tidak saling mengganggu. Pergilah. Carilah jalan sendiri. Aku akan menyampaikan salam jika kalian kelak berhasil merebut Singasari. Tetapi kalian akan berada di bawah telapak kaki kami, jika kamilah yang lebih dahulu memiliki tahta itu."

"Jadi, perampok-perampok kecil yang mengumpulkan sekampil dua kampil uang itu juga merindukan tahta Singasari yang agung. Apakah kau pernah mendengar nama-nama Senapati besar dari Singasari? Apakah kau menyadari apa yang sedang kau lakukan itu?"

"Kenapa tidak? Aku mengenal Mahisa Agni, Witantra, Lembu Ampal, Kuda Werdi, Kidang Pagut, Panji Soroh dan masih banyak lagi. Juga dapat disebut Mahendra yang tidak berada di dalam lingkungan keprajuritan tetapi ia adalah seorang yang perlu diperhitungkan. Dan yang baru muncul adalah anaknya Mahisa Bungalan yang masih muda dan senang melakukan petualangan. Nah, apakah kau mengenal nama sebanyak itu?"

Kedua orang itu sesaat terdiam. Ternyata perampok kecil itu mengenal banyak sekali nama Senapati-Senapati Singasari dan agaknya mereka menyadari kemampuan para Senapati itu.

Karena itu. maka salah seorang dari mereka berkata, *"Jika demikian, kau menyadari sepenuhnya apa yang kalian lakukan. Karena itu, maka sudah seharusnya kami menghentikan semua kegiatanmu itu, karena pasti akan mengganggu semua rencana kami. Kecuali jika kalian bersedia bekerja bersama kami."*

Sejenak kedua orang itu tidak menjawab. Nampaknya mereka sedang merenungi kata-kata itu.

Dalam pada itu, Witantra dan Mahisa Bungalan yang berada di dalam bilik saling berpandangan. Agaknya kedua orang yang datang terlebih dahulu dan dua orang yang kemudian, adalah orang-orang

dari kelompok tertentu dengan rencana tertentu. Mereka nampaknya memang sedang melakukan persiapan untuk suatu usaha yang besar. Tahta Singasari.

Tetapi keduanya tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan ketika terdengar salah seorang dari orang yang bertutup wajah itu berkata, *"Sudahlah. Jangan membuat persoalan sekarang. Kita masih belum tahu, apakah jadinya nanti. Tawaran tentang kerja sama itupun masih harus aku pertimbangkan karena aku masih belum tahu siapakah kalian."*

"Tidak ada waktu lagi untuk membuat pertimbangan-pertimbangan."

"Jadi kalian benar-benar ingin membuat keributan? Aku sudah berusaha untuk melakukan pekerjaan yang benci ini dengan diam-diam, sehingga orang yang kehilangan itu sendiri tidak pernah mempersoalkan. Bahkan sekarang kalian datang untuk mencampuri persoalan ini."

"Tidak ada pembicaraan di antara kita. Jika kalian bersedia bekerja bersama kami, mari ikutlah kami. Jika tidak, maka kalian akan mati di halaman rumah ini. Mudah-mudahan ada seseorang yang bersedia menguburkan kalian."

"Jangan membuat kami marah." desis salah seorang yang bertutup wajah itu, *"Kami bukan orang yang pada dasarnya ramah tamah. Kami adalah orang-orang kasar dan buas. Jika kami kambuh, maka kalian akan menyesal. Dan agaknya penyesalan itu tidak akan ada gunanya."*

Kedua orang yang datang kemudian itu menjadi tegang. Wajah merekapun menjadi merah membara dan gigi mereka gemeretak.

Agaknya memang tidak ada kemungkinan lain daripada perkelahian diantara mereka. Karena itulah agaknya maka kedua orang itupun segera bersiaga. Salah seorang dari mereka berkata, *"Agaknya sudah jelas bagi kita masing-masing. Kita akan bertempur. Nah, apakah kita akan berkelahi di sini atau di luar?"*

"Baiklah. Masih ada kesempatan untuk berpikir sedikit. Marilah kita bertempur di halaman."

Keempat orang itupun segera melangkah meninggalkan ruangan itu. Salah seorang yang bertutup wajah itu masih sempat berpaling dan berkata kepada penghuni rumah itu, *"Siapkan uang yang aku perlukan. Aku akan membunuh orang-orang ini lebih dahulu. Dan agaknya kau benar-benar tidak ikut campur di dalam persoalan ini. Demikian juga kedua orang tamumu itu."*

Tetapi salah seorang dari kedua orang yang lain menjawab meskipun juga ditujukan kepada saudagar ternak itu.

"Kau tidak perlu menyediakan apa-apa selain cangkul, karena sebentar lagi kau harus menguburkan kedua orang itu."

Saudagar itu menjadi semakin gemetar. Ia tidak tahu apakah yang akan terjadi di halaman rumahnya. Ia sama sekali tidak dapat membayangkan akhir dari perkelahian itu. Dan apakah akibat yang dapat timbul kemudian.

Karena itulah, maka ia masih tetap membeku di tempatnya ketika dua orang itu kemudian melangkah pergi disusul oleh kedua orang yang lain.

Demikian keempat orang itu hilang di balik pintu, maka Witantra dan Mahisa Bungalan pun segera berloncatan keluar dari bilik mereka. Sejenak mereka tercenung melihat saudagar yang membeku itu. Namun kemudian Witantra mendekatinya sambil berbisik, *"Jangan kebingungan. Kita harus berbuat sesuatu."*

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya saudagar itu.

"Kau tahu, aku bekas seorang prajurit."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan melihat perkelahian itu. Tentu ada yang menang dan ada yang kalah. Jika yang menang kemudian masih akan mengganggumu, akulah lawan mereka."

"Jangan terlampau bangga dengan kedudukanmu sebagai seorang bekas prajurit, Sempulur. Aku tidak yakin bahwa kau dapat melawan mereka atau salah seorang dari mereka."

"Aku juga tidak tahu pasti. Tetapi sebagai seorang prajurit aku tidak takut menghadapi mereka semuanya. Dan agaknya kemanakan tuanku Mahisa Agni yang dititipkan kepadamu itupun bukan seorang anak muda penakut."

"Apakah yang akan dilakukan?"

"Ia akan bertempur bersamaku."

"O, itu tidak mungkin. Ia dititipkan kepadaku. Jika terjadi sesuatu atasnya, maka akulah yang akan menanggung akibatnya."

"Tetapi itu adalah kehendaknya sendiri."

"Aku tidak menyetujuinya."

"Baiklah. Tetapi kami tidak akan duduk membeku seperti itu. Kami akan melihat, apa yang terjadi."

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa."

"Ya. Tetapi sekedar melihat, tentu tidak banyak kesulitan. Aku adalah seorang bekas prajurit."

Witantra tidak menunggu jawaban saudagar itu. Iapun kemudian bersama Mahisa Bungalan pergi meninggalkan ruangan itu dan langsung ke pendapa.

Sejenak mereka tertegun. Mereka melihat, di halaman keempat orang itu sudah siap untuk bertempur. Masing-masing menghadapi seorang lawan.

"Perkelahian yang seru." desis Mahisa Bungalan.

"Ya." sahut Witantra, *"Kita akan melihat, siapakah mereka sebenarnya."*

Sejenak kemudian mereka berempat yang berada di halaman itupun sudah mulai melibatkan diri dalam perkelahian. Semakin lama

semakin seru. Masing-masing telah menyerang dan menghindar. Bahkan sekali-sekali telah terjadi benturan.

Namun dalam pada itu. Witantra dan Mahisa Bungalan segera mengetahui bahwa yang terjadi itu barulah gerak-gerak penjajagan. Agaknya masing-masing masih ragu-ragu, karena mereka satu dengan yang lain sama sekali belum mendapat gambaran tentang kekuatan dan kemampuannya.

"Kita akan menjadi penonton." berkata Witantra.

"Hanya sebagai penonton sampai akhir pertunjukan?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Setelah kita melihat perkembangan keadaan, mungkin kita memang harus bersikap lain. Tetapi untuk sementara kita tidak berbuat apa-apa."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Memang menarik sekali untuk menyaksikan perkelahian yang semakin lama memang menjadi semakin seru. Agaknya masing-masing tidak lagi sedang menjajagi kekuatan lawan, tetapi mereka sudah benar-benar berkelahi untuk menguasai lawan.

Dengan demikian maka perkelahianpun semakin lama benar-benar menjadi semakin sengit. Benturan-benturan yang kuat telah berulang terjadi. Semakin lama semakin kuat. Namun kadang-kadang masing-masing juga menunjukkan kecepatan mereka menghindar, sehingga serangan-serangan yang dahsyat sama sekali tidak menyentuh lawannya.

Dalam pada itu, setiap orang didalam arena perkelahian itu agaknya masih berusaha menyelubungi diri masing-masing. Yang nampak adalah tata gerak perkelahian yang paling sederhana meskipun dilambari oleh kekuatan yang semakin besar.

Namun, ternyata bahwa benturan-benturan yang nampaknya agak kasar dan bodoh itu, telah menunjukan, betapa masing-masing memiliki kekuatan yang mengagumkan.

Witantra dan Mahisa Bungalan pun kemudian turun dari pendapa dan bergeser menepi. Mereka berada di bawah batang perdu yang rimbun sehingga seakan-akan mereka tenggelam sama sekali di dalam kegelapan.

Tetapi ternyata mereka yang sedang berkelahi itu sempat melihat mereka berdua. Salah seorang yang bertutup wajah itu pun berkata, *"He, Ki Sanak. Kenapa kau turun ke halaman. Masuklah dan bersembunyi sajalah di dalam bilikmu. Jika aku berhasil membunuh kedua orang ini, kau akan selamat. Jika kau berada di tempat ini, mungkin kau akan mengalami sesuatu."*

Lawannya, tiba-tiba pula menyahut sambil berkelahi, *"Kalian memang harus menyiapkan dua buah lubang kubur. Kalian tidak perlu memikirkan apakah kedua mayat itu perlu disempurnakan dengan api pembakaran."*

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi. Mereka berempat pun segera mengerahkan kemapuan masing-masing, setelah ternyata kekuatan masing-masing tidak segera mampu mengatasi lawan.

Sedikit demi sedikit ilmu yang untuk beberapa saat masih tersembunyi, mulai nampak pada tata gerak mereka. Namun dengan demikian, ternyata perkelahian itu semakin lama menjadi semakin kasar.

Witantra dan Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar melihat perkelahian itu. Rasa-rasanya mereka sedang menunggu sesuatu yang masih saja terselubung, meskipun tanda-tandanya sudah mulai dapat mereka kenal.

Orang-orang yang berilmu hitam itu, agaknya menjadi ragu-ragu. Mereka masih berusaha untuk sejauh mungkin tidak menampak kan ciri-ciri dari ilmu mereka yang untuk beberapa lamanya tersembunyi. Jika mereka tidak berhasil membunuh kedua lawannya, maka ada saksi yang dapat menceriterakan, bahwa ilmu mereka yang tersembunyi itu ternyata masih tetap hidup, seperti api yang tersembunyi di bawah sekam. Pada suatu saat, akan mengejutkan

dengan ledakan yang tidak terduga-duga sebelumnya. Tetapi jika ada orang yang dapat mengenallinya, maka Singasari tentu akan berbuat sesuatu atas ilmu yang tentu ditakuti oleh sebagian besar penghuni tanah ini.

Dalam pada itu, pengikut Linggapati pun bukan orang-orang yang lemah lembut. Mereka membentuk diri dalam lingkungan alam yang keras dan buas. Mereka menghimpun kekuatan berlandaskan pada kekuatan lingkungan mereka sesuai dengan tata kehidupan mereka. Meskipun ilmu mereka bukan ilmu hitam yang setiap saat perlu disiram dengan darah, namun sebenarnyalah bahwa darah bagi mereka sama sekali tidak menggetarkan selembar rambut pun, meskipun arti dari darah bagi kedua pihak agaknya sangat berbeda di dalam kepentingan ilmu mereka.

Tetapi karena perkelahian itu tidak juga segera berakhir, maka kedua belah pihak tidak dapat lagi menyembunyikan ciri-ciri khusus mereka. Masing-masing kemudian tidak lagi mampu membuat pertimbangan-pertimbangan selain membunuh lawan mereka secepat-cepatnya.

Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mu iai melihat ciri-ciri tata gerak seperti yang pernah dilihatnya di daerah bayangan hantu. Kedua, orang yang bertutup wajah itupun mulai menunjukkan betapa garangnya setiap langkah dan setiap ayunan tangan mereka.

Tetapi kini keduanya mendapat lawan yang tangguh. Kedua orang dari Mahibit itupun memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk melawan murid-murid utama dari perguruan yang memiliki ilmu hitam itu.

Benturan-benturan yang kasar pun segera terjadi. Masing-masing tidak lagi mempunyai nilai-nilai yang harus mereka pertahankan sebagai landasan tata kesopanan dalam pertempuran. Mereka masing-masing telah berbuat apa saja untuk mengalahkan lawannya.

Mahisa Bungalan menggamit Witantra ketika ia melihat kedua orang yang bertutup wajah itu saling mendekat. Ternyata gerak dan langkah keduanya jauh lebih cepat dan mantap dari tiga orang yang pernah dilihatnya di daerah bayangan hantu itu.

"Kedua orang ini memiliki ilmu yang lebih sempurna paman." desis Mahisa Bungalan.

"Ya. Tetapi lawannya adalah orang-orang yang tangguh pula."

"Keduanya sudah saling mendekat. Tentu akan segera disusul dengan pembunuhan yang mengerikan."

"Tidak mudah untuk membunuh kedua orang lawannya itu."

Mahisa Bungalan terdiam. Ia melihat kedua orang yang bertutup wajah itu berusaha untuk semakin mendekat. Sedang lawan mereka agaknya tidak begitu memperhatikan, apa yang kemudian akan terjadi.

Sejenak mereka masih saling menyerang. Mereka berloncatan seperti kijang. Tetapi kadang-kadang merekapun berbenturan seperti dua ekor kambing domba yang berlaga. Dengan sepenuh kepercayaan pada diri sendiri mereka membenturkan kekuatan mereka masing-masing dengan garangnya.

Ternyata yang diduga oleh Mahisa Bungalan pun segera dapat dilihatnya. Ketika kedua lingkaran perkelahian itu menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja terdengar sebuah suitan pendek. Sekejap kemudian, Mahisa Bungalan dan Witantra telah menyaksikan sebuah putaran yang melingkari kedua orang yang datang kemudian itu. Putaran yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Sekejap kedua orang yang berada di dalam lingkungan itu menjadi bingung. Namun hanya sekejap. Dan dalam sekejap itu pun mereka masih sempat mengatur diri, beradu punggung.

Namun ternyata bahwa kedua orang yang dikirim oleh Linggapati itupun bukan orang kebanyakan. Meskipun agaknya mereka belum pernah menjumpai ilmu seperti yang sedang dilawannya itu namun merekapun segera dapat menempatkan dirinya. Dengan

pengetahuan tala perkelahian dan pengalaman mereka, maka mereka pun segera menyusun kerja sama yang mantap untuk melawan lingkaran yang rasa-rasanya menjadi semakin cepat berputar mengitarinya.

"Kita harus memecahkan putaran itu." desis salah seorang dari kedua orang yang berada di dalam lingkaran itu.

Sambil menangkis setiap serangan, maka keduanya mencari akal untuk menghentikan putara yang membuat mereka menjadi pening.

"Sebelum kita menjadi pingsan." desis yang lain.

Tetapi mereka masih harus menemukan caranya, sementara serangan kedua orang yang berputar itu rasa-rasanya menjadi semakin dahsyat dan putaran itupun menjadi semakin cepat.

"Kita patahkan dengan serangan rendah." bisik yang seorang.

Yang lain mengangguk. Mereka mempunyai cara tersendiri di dalam olah kanuragan, yang agaknya akan dicobanya untuk memecahkan kepungan yang berputar itu.

Sejenak kedua orang didalam lingkaran itu masih bertahan. Namun sejenak kemudian, dengan suatu sentuhan sebagai aba-aba, maka keduanyapun tiba-tiba saja menjatuhkan diri. Senjata mereka menyambar rendah sekali, setinggi lutut, terayun masing-masing setengah lingkaran.

Serangan itu telah menyejutkan mereka yang berputar di sekelilingnya. Mereka harus menghindari serangan itu dengan melenting tinggi.

Kesempatan itulah yang dipergunakannya. Selagi keduanya tidak berjejak di atas tanah dalam loncatan putarannya, keduanya telah bersama-sama menyerang salah seorang dari kedua orang itu.

Hasilnya benar-benar mengejutkan. Yang seorang, yang mendapat serangan itu terkejut. Apalagi kedua kakinya sedang terangkat, sehingga geraknya menjadi sangat terbatas.

Dalam keadaan itulah, maka ia kehilangan kemampuannya untuk melawan dua orang sekaligus. Ia hanya berhasil menangkis serangan dari salah seorang daripada lawannya. Tetapi senjata dari lawannya yang lain terasa telah menyentuh, bahkan menghunjam dilambungnya.

Yang terdengar adalah sebuah keluhan yang tertahan. Namun keluhan itupun segera disusul oleh rintih kesakitan. Ternyata bahwa kawannya yang lain, yang bebas dari serangan kedua lawannya, berhasil dengan cepat memperbaiki keadaannya, dan mencoba menolong kawannya. Dengan sebuah loncatan ia menyerang salah seorang dari kedua lawannya yang sedang memusatkan perlawanannya kepada kawannya.

Sekejap kemudian, ketika mereka berloncatan surut, dua orang dari keempat orang yang sedang bertempur itu telah terhuyung-terhuyung dan akhirnya jatuh berguling di tanah. Keduanya telah terluka parah, tertusuk senjata.

Witantra dan Mahisa Bungalan menjadi tegang. Sambil menggamit pamannya, Mahisa Bungalan berbisik, *"Paman, keduanya telah sampyuh."*

Wintantra menarik nafas dalam-dalam, lalu sahutnya, *"Kita harus berbuat sesuatu. Keduanya yang tersisa tidak boleh mati sampyuh pula, sehingga kita kehilangan sumber keterangan."*

"Kita terlambat paman."

"Tidak. Kita masih mempunyai kesempatan." Namun selagi Witantra dan Mahisa Bungalan bersiap untuk melakukan sesuatu, tiba-tiba saja meloncat dari dalam kegelapan yang pekat, sebuah bayangan seseorang yang langsung mendekati arena.

"Siapakah orang itu paman?"

Witantra menjadi agak bingung. Jawabnya, *"Kita menunggu sejenak."*

Orang yang baru datang itupun kemudian menggeram sambil berkara, *"Jadi di dunia ini masih ada ilmu hitam yang mengerikan itu?"*

Kedua orang yang sudah siap bertempur itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar salah seorang dari keduanya berkata, *"Ki Linggadadi."*

"Ya. Aku melihat tanda yang kau tinggalkan pada daun pakis itu. Dengan tergesa-gesa aku mencoba mencarimu, tetapi ternyata aku sudah terlambat. Seorang kawan kita sudah terbunuh meskipun orang-orang berilmu hitam itu harus melepaskan seorang kawannya pula?"

"Ya, kami sudah kehilangan seorang kawan." Linggadadi melangkah semakin dekat. Lalu katanya, *"Apakah kita harus membunuhnya pula?"*

"Ya." sahut kawannya.

Sejenak Linggadiadi termangu-mangu. Ditebarkannya tatapan matanya ke sekelilingnya sambil bergumam, *"Apakah keributan ini tidak membangunkan tetangga-tetangga?"*

"Halaman ini terlampau luas."

Linggadadi mengangguk-angguk. Katanya, *"Siapakah yang berdiri dikegelapan itu?"*

"Mereka adalah keluarga pemilik rumah ini."

Linggadadi masih mengangguk-angguk, lalu katanya, *"Ilmu yang kegilaan itu memang harus dimusnahkan."*

"Ki Sanak." berkata orang yang bertutup wajah itu, *"Ternyata kau adalah orang yang aneh. Apakah artinya ilmu yang kua sebut hitam atau putih, jika akibatnya bagi orang lain tidak ada bedanya?"*

Linggadadi mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, *"Apakah maksudmu?"*

"Jika ilmuku kau anggap ilmu hitam yang mengerikan, apakah namanya ilmu yang kau miliki jika kaupun telah merencanakan pembunuhan besar-besaran atas orang-orang Singasari?"

"Siapakah yang akan melakukan pembunuhan?"

"Aku sudah mendengar dari kawanmu. Bahkan aku sudah mendengar tawarannya, agar aku bergabung saja padanya. Kini kau menghendaki Singasari tertidur dengan nyenyak, sehingga pada suatu saat Singasari akan terkejut justru setelah tikamanmu langsung menusuk jantung, sehingga Singasari yang serasa aman dan damai itu tidak dapat melawanmu sama sekali pada tusukan pertama."

Linggadadi mengangguk-angguk. Katanya, *"Kau benar. Tetapi aku tidak membasahi ilmu dengan darah. Jika kelak terjadi pembunuhan itu adalah karena pertentangan sikap dan pendirian dalam pencapaian cita-cita yang luhur. Tetapi ilmu hitammu tidak. Kapan dan dalam keadaan apapun kau selalu menghisap korban-korban darah bagi ilmumu yang terkutuk itu."*

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: KiArema

Convert/Proofing: Ki Mahesa

Editing/Rechecking: Ki Area

OoodwooO

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 18

ORANG bertutup wajah itu tertawa, meskipun terdengar pahit. *"Ki Sanak. Aku dapat juga tertawa dalam kepedihan karena seorang kawanku meninggal. Memang kalian adalah orang-orang yang memiliki kelebihan, sehingga kalian berhasil membunuh seorang kawanku. Tetapi sekarang, kalian berdua tidak akan lepas dari tanganku."*

Linggadadi lah yang tertawa. Katanya, *"Apa saja yang kau igaukan. Kau memang belum mengenal Linggadadi. Tetapi baiklah. Marilah kita coba, siapakah yang akan mati terbunuh."*

Sejenak mereka mempersiapkan diri, sementara Mahisa Bungalan bergeser mendekati Witantra sambil berbisik, *"Paman. Mereka sudah siap untuk bertempur lagi."*

Witantra mengangguk-angguk. Desisnya, *"Aku agak bingung, apakah yang sebaiknya kita lakukan."*

"Kita menangkap mereka bertiga."

Witantra mengangguk. *"Aku sependapat. Tetapi baiklah kita melihat kemampuan orang yang bernama Linggadadi itu sejenak."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Memang agaknya perlu untuk mengetahui sampai betapa tingginya ilmu orang yang belum dikenalnya itu.

Karena itu, maka untuk beberapa saat mereka berdua masih tetap berdiri di dalam kegelapan meskipun mereka sadar, bahwa orang yang bernama Linggadadi itu telah menanyakan tentang mereka.

Sejenak kemudian, maka Linggadadi dan seorang kawannya pun bergeser menjauhi yang satu dengan yang lain sambil menyiapkan serangan atas lawannya. Selangkah lawannya mundur. Dengan penuh kewaspadaan ia mengawasi kedua lawannya yang sudah bersiaga pula.

Sejenak kemudian, maka Linggadadi pun telah meloncat menyerang. Disusul oleh kawannya yang menyerang pula dari arah yang berbeda.

Ternyata lawannya berhasil menghindar dengan gerakan yang aneh sekali. Ia merendah sedikit, kemudian, meloncat selangkah sambil menjatuhkan dirinya. Dengan menjelujurkan tubuhnya lurus ia berguling beberapa kali, disusul dengan sebuah loncatan yang cepat, seperti seekor ulat yang melenting. Sejenak kemudian ia sudah berdiri di atas tanah, siap menghadapi segala kemungkinan.

Linggadadi dan kawannya pun segera memburu. Namun lawannya itu segera berlari-larian melingkar dan melakukan gerakan yang aneh. Di tangannya tergenggam senjata yang terayun-terayun mengerikan.

"Betapa kasarnya." desis Mahisa Bungalan.

Witantra mengangguk. Tetapi ia pun kemudian menahan nafasnya ketika ia melihat Linggadadi mulai mengurung musuhnya yang aneh itu dengan kemampuannya bergerak yang cepat sekali.

Ia berhasil memotong gerak lawannya yang terdiri atas gerakan-gerakan lengkung dan melingkar. Setiap kali Linggadadi meloncat memutuskan gerakan-gerakan yang aneh dan membingungkan bagi lawannya yang tidak memiliki kelincahan bergerak seperti Linggadadi.

Tetapi Linggadadi adalah orang yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya. Itulah sebabnya ia berhasil menguasai ruang gerak yang melingkar-lingkar, meskipun seandainya ia hanya seorang diri. Apalagi ia bertempur berpasangan.

"Mahisa Bungalan." berkata Witantra kemudian, *"Kau harus memilih lawan. Tetapi sebaiknya biarlah aku melawan Linggadadi dengan kawannya. Cobalah menjinakkan iblis berilmu hitam itu. Kau sudah melihat, Linggadadi berhasil memutuskan tata geraknya yang aneh. Kau dapat berbuat demikian pula, sehingga justru orang berilmu iblis itulah yang akan menjadi bingung. Jangan terseret oleh kemudaanmu, sehingga kau terpancing oleh gerak-geraknya yang kasar. Kau mengerti?"*

"Ya paman."

"Aku akan mencoba melawan Linggadadi dengan seorang kawannya. Mudahkan kita dapat menangkap mereka hidup-hidup, sehingga kita akan mendapatkan beberapa keterangan. Tetapi agaknya mustahil, karena orang semacam Linggadadi ini tentu tidak akan membiarkan dirinya menyerah hidup-hidup."

"Kita akan mencoba paman."

"Bagus. Kaupun harus mencoba. Tetapi jangan mengorbankan dirimu sendiri. Maksudku, jika kau mengalami kesulitan, kau harus melawan dengan akibat apapun pada lawanmu."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Witantra. Jika ia dapat bertahan lagi karena ia ingin menangkap lawannya hidup-hidup, maka ia tidak dapat berbuat lain daripada bertempur dengan segenap kemampuannya meskipun itu akan berakibat, lawannya itu terbunuh.

“Aku berharap bahwa bukan akulah yang mati terkapar dengan kulit yang terkelupas seperti pisang.” berkata Mahisa Bungalan.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *“Tentu. Dan kau pernah mengalami perkelahian dengan orang-orang yang memiliki ilmu semacam itu. Bahkan tiga orang sekaligus.”*

“Tetapi ilmu orang-orang ini agaknya jauh lebih matang dari ketiga orang yang aku lihat di daerah bayangan hantu, meskipun ketiga orang didaerah bayangan hantu itu tidak kalah kasarnya dengan orang ini.”

”Marilah, hati-hatilah.”

Demikianlah maka kedua orang itu pun kemudian melangkah keluar dari bayangan yang pekat. Setapak demi setapak mereka mendekati arena perkelahian yang semakin seru itu, namun yang menjadi semakin jelas, bahwa orang berilmu hitam itu telah menjadi semakin terdesak.

“Kita bunuh orang itu seperti caranya membunuh lawannya.“ berkata Linggadadi, *“Aku pernah mendengar dari seseorang, bahwa ia membunuh lawannya dan mengelupas kulitnya seperti mengelupas pisang.”*

“Gila.“ teriak orang berilmu hitam.

“Kawanmu di daerah terpencil, telah berhasil menguasai seorang Buyut yang bodoh. He, apa katamu? Tiga orang kawanmu mati oleh seorang anak muda yang tidak banyak dikenal.”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, Ia seakan-akan merasa bahwa dirinyalah yang dimaksud oleh orang yang bernama Linggadadi itu. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali.

Namun dalam pada itu, ketika ia menjadi semakin dekat, tiba-tiba Linggadadi itu berkata, *“He, apakah yang akan kalian lakukan? Tetaplah berada di kegelapan, agar bukan kau yang harus menjadi korban kebiadaban orang berilmu hitam ini.”*

Witantra dan Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjawab. Tetapi mereka melangkah terus mendekati arena perkelahian itu.

"Berhentilah disitu." desis Linggadadi, *"Kalian adalah orang-orang gila yang tidak mengerti, betapa hitamnya ilmu hitam ini. Kalian akan menyesal jika kalian mengetahui apa yang pernah mereka lakukan."*

"Melingkar-lingkar." desis Mahisa Bungalan, *"Kemudian melibat lawannya dalam lingkaran dan menggoreskan senjatanya sambil berlari berputaran, sehingga lawannya benar-benar menjadi seperti terkelupas."*

"He, darimana kau tahu? Ia tidak sempat melakukannya meskipun ia dapah membunuh seorang kawanku."

"Aku pernah mendengar, bahwa Buyut yang dikuasainya itu, pernah berusaha melawannya. Beberapa orang kawan dan bebahunya telah terbunuh dengan cara yang sangat mengerikan di daerah yang disebut daerah bayangan hantu."

"Persetan, siapa kau?" teriak orang berilmu hitam itu.

"Tidak ada artinya kau mengenal aku. Tetapi sebaiknya kalian menghentikan pertempuran itu. Kalian akan bersama-sama dengan kami pergi menghadap Senapati Singasari untuk mendapat perlindungan, karena kalian bertiga akan menjadi lumat jika kalian jatuh ketangan prajurit Singasari yang masih muda."

"Gila." teriak Linggadadi. Namun dengan demikian iapun telah meloncat surut, sehingga perkelahian itupun telah terhenti.

"Siapakah kalian sebenarnya." Linggadadi pun bertanya pula.

"Sudahlah Ki Sanak." Witantra lah yang kemudian menjawab, *"Sebaiknya kita tidak usah mempersoalkan siapakah kita masing-masing. Aku berharap bahwa kita dapat mengakhiri perkelahian ini. Dua orang telah mati menjadi korban. Aku kira itu sudah cukup. Jangan ditambah lagi. Marilah, seperti yang dikatakan oleh kemenakanku, kita pergi menghadap Senapati prajurit Singasari."*

"Gila, benar-benar gila." teriak Linggadadi semakin keras, *"Apakah kalian prajurit-prajurit Singasari?"*

"Tidak tepat seperti yang kau katakan. Tetapi kami adalah orang tua yang merasa wajib mencegah pertumpahan darah yang berlarut-larut. Karena itu, sudahlah. Pertengkaran ini tidak perlu dilanjutkan. Di Singasari ada petugas yang akan dapat mengadili persoalan kalian."

"Jangan berpura-pura pikun orang tua." sahut Linggadadi, *"Kenapa kau membuka mulutmu juga jika kau tahu bahwa kata-katamu itu tidak ada gunanya? Kau tentu tahu, bahwa kami tidak akan berbuat sebodoh itu."*

Witantra mengerutkan keningnya. Ternyata ia benar-benar berhadapan dengan seorang yang memiliki nalar yang tajam. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati.

"He orang tua dan kau yang disebut kemanakannya." berkata Linggadadi kemudian, *"Bagaimanapun juga, maka kita akan berada dalam lingkaran perkelahian. Kau tentu tidak akan berani mendekat jika kau tidak sudah memperhitungkan akan terjadi demikian, dan kau memang ingin melibatkan dirimu, entah sebagai prajurit sandi Singasari atau karena kau sudah menjadi gila dan ingin membunuh dirimu dengan mempergunakan tanganku."*

"Kau terlampau sombong." desis Mahisa Bungalan yang darah mudanya mulai menjadi panas.

Namun dalam pada itu Witantra masih juga dapat tersenyum. Bahkan sambil menggamit Mahisa Bungalan ia berkata, *"Jangan kau turutkan darah mudamu. Cobalah menahan diri sedikit."*

Mahisa Bungalan menarik nafas. Sementara orang yang berilmu hitam itupun berkata, *"Nah, pilihlah, dimana kau akan berpihak."*

"Sudah barang tentu kami tidak akan berpihak siapapun juga Ki Sanak." jawab Witantra, *"Kami ingin mempersilahkan kalian bertiga untuk mengikuti kami."*

"Sudahlah." potong Linggadadi, *"Jangan berbicara lagi. Kita akan saling bertempur. Aku tidak memilih lawan. Siapakah di antara kalian yang bersiap melawan aku, marilah. Aku akan membunuh kalian semuanya."*

Orang berilmu hitam itulah yang menyahut, *"Aku ingin membuktikan, bahwa kematian kawanku adalah karena kelengahan semata-mata. Bukan karena ilmu kami ada di bawah ilmumu."*

"Bagus." teriak Linggadadi, *"Aku akan melawan kau seorang diri. Kita berperang tanding. Biarlah kawanku menyingkirkan kedua orang gila itu dari halaman rumah ini."*

"Terima kasih atas keberanianmu." jawab orang berilmu hitam itu, *"Aku benar-benar akan mengelupas kulitmu dari ujung jari sampai keubun-ubun. Barulah orang-orang Singasari menyadari bahwa ilmu yang kau sebut ilmu hitam itu adalah ilmu yang tidak terkalahkan. Jika kehadiran ilmu itu sudah terlanjur dikenal, maka kami tentu akan mengambil jalan lain. Bukan sekedar bersembunyi-sembunyi. Setiap hari aku akan mengelupas kulit seorang prajurit, sehingga prajurit Singasari akan mati ketakutan sebelum kami datang membawa kemenangan mutlak atas tahta yang sebenarnya direbut oleh Ranggawuni dan Mahisa Campaka dengan licik pula."*

"Apa yang kau ketahui tentang tahta Ki Sanak." Witantra yang memotong, "*Sebaiknya kita tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak kita mengerti. Juga tentang tahta. Biarlah kita berbicara tentang diri kita sekarang ini."*

"Persetan." teriak Linggadadi. Lalu iapun berkata kepada kawannya, *"Usirlah mereka. Jika mereka berkeras kepala, bunuh sajalah sama sekali."*

"Aku sudah bersiap." sahut orang berilmu hitam itu, *"Tetapi jangan menyesal jika kau bertempur seorang diri dan mayatmu yang arang kranjang akan tergolek di halaman ini."*

Kedua orang itu pun tiba-tiba saja telah bersiap untuk bertempur, sedang kawan Linggadadi itu pun melangkah mendekati Witantra

dan Mahisa Bungalan sambil berkata, *"Pergilah, atau aku harus mempergunakan kekerasan?"*

Mahisa Bungalan benar-benar tersinggung karenanya. Tetapi ia mencoba untuk bersabar. Namun demikian terdengar suaranya gemetar, *"Kau akan ikut menyombongkan dirimu pula? Sudahlah, kenapa kalian tidak mau menurut kata-kata pamanku?"*

"Jangan gila. Lebih baik kau pergi daripada kau akan mati di sini."

Mahisa Bungalan menggeram. Tetapi ia pun kemudian mendekati pamannya sambil bertanya, *"Bagaimana dengan kedua orang yang lain itu paman?"*

Witantra memperhatikan keduanya sejenak. Namun agaknya keduanya benar-benar tidak dapat menahan hatinya. Sekejap kemudian merekapun telah bertempur dengan sengitnya.

"Kita harus mencegahnya." berkata Witantra, *"Ambillah orang berilmu hitam itu. Aku akan melawan Linggadadi."*

"He, jangan mengigau." desis kawan Linggadadi itu.

Witantra tidak menghiraukannya. Sekali lagi ia mendesak Mahisa Bungalan, *"Cepatlah."*

Mahisa Bungalan pun tidak menghiraukan lagi orang yang berada di hadapannya. Ia bergeser sedikit, kemudian melangkah ke arena.

Kawan Linggadadi itu benar-benar menjadi heran dan termangu-mangu sejenak. Bahkan kemudian anak muda itu seolah sama sekali tidak menghiraukannya lagi.

"He, kau benar-benar sudah gila?" teriak orang itu.

Namun ketika ia siap menyerang Mahisa Bungalan yang tidak menghiraukannya itu, Witantra meloncat sambil berkata, *"Sebaiknya kau menangkap aku saja Ki Sanak."*

Orang itu bergeser setapak. Tetapi niatnya untuk menerkam Mahisa Bungalanpun diurungkannya.

“Kau juga menjadi gila?“ orang itu bertanya.

Witantra tidak menghiraukannya. Bahkan iapun telah menyerang orang itu.

Tetapi serangan Witantra bukanlah serangan yang menentukan. Ia sekedar mengambil perhatian orang itu dari Mahisa Bungalan yang mendekati arena.

Sejenak Witantra telah bertempur melawan kawan Linggadadi itu. Ia berusaha memancingnya mendekati arena perkelahian yang semakin seru itu, sementara Mahisa Bungalan telah berdiri dekat dengan arena perkelahian itu pula.

“Aku akan ikut bertempur.“ berkata Mahisa Bungalan.

“Kau memang gila.“ teriak Linggadadi. Sementara lawannya juga berteriak, *“Pergilah sebelum kau mati.”*

“Aku tidak akan pergi.”

“Persetan.“ desis Linggadadi. Namun tiba-tiba saja ia berkata, *“Marilah kita bunuh saja anak itu. Barulah kita mendapat keleluasaan untuk bertempur.”*

“Aku setuju.“ sahut orang yang berilmu hitam itu.

Mahisa Bungalan justru menjadi berdebar-debar. Ternyata diluar dugaan kedua orang itu justru akan berkelahi melawannya.

Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak gentar. Ia benar-benar sudak bersiap menghadapi segala kemungkinan. Juga melawan kedua orang itu, karena Mahisa Bungalan pun yakin, bahwa keduanya tidak akan dapat bekerja sama dengan serasi.

Tetapi ternyata bahwa Witantra tidak tinggal diam. Pada perkelahian antara Linggadadi dan orang berilmu hitam itu terhenti, iapun dengan tiba-tiba telah menekan lawannya sehingga mengalami kesulitan.

Linggadadi sempat melihat keadaan kawanya. Karena itu hampir di luar sadarnya iapun melompat menolongnya. Langsung ia

menyerang Witantra yang hampir saja mencekik lawannya yang terdesak.

Serangan Linggadadi itulah yang memang diharapkan oleh Witantra. Karena itulah maka ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi dua orang lawan sekaligus. Dengan demikian maka Mahisa Bungalan akan dapat memusatkan perhatiannya kepada orang yang berilmu hitam itu.

"Nah." berkata Mahisa Bungalan kemudian, *"Ternyata bahwa kau telah kehilangan lawan dan sekaligus kawan. Kita masing-masing kini bebas untuk menentukan akhir dari persoalan kita tanpa orang lain."*

"Anak muda." berkata orang berilmu hitam itu, *"Aku tidak menyangka bahwa kau berani turun ke gelanggang. Ketika aku melihat kalian di rumah saudagar itu, aku benar-benar menganggap kalian sebagai tamu yang ketakutan. Tetapi ternyata bahwa kau adalah anak yang bengal."*

"Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin mencampuri persoalanmu dengan siapapun. Tetapi karena agaknya kalian akan dapat mengganggu ketenangan Kota Raja, maka terpaksa aku menawarkan penyelesaian yang barangkali dapat kita tempuh bersama."

"Itu artinya adalah, bahwa kau akan menangkap aku."

"Tidak. Jika prajurit-prajurit Singasari kemudian menangkapmu itu adalah persoalan lain."

"Persetan." geram orang itu, *"Kita memang akan bertempur. Setelah kau dan orang yang kau katakan ayahmu itu mati, aku dapat menyelesaikan persoalanku dengan Linggadadi yang sombong itu."*

"Tidak ada gunanya."

"Pergilah, atau kau yang akan mati lebih dahulu?"

"Tidak."

Orang itu tertawa, katanya, *"Kali ini aku bersikap sangat baik. Biasanya aku senang sekali menghadapi anak-anak muda yang sombong seperti kau, karena darahmu merupakan pupuk yang segar bagi ilmuku."*

"Aku memang pernah mendengar bahwa ilmumu memerlukan tetesan darah."

"Dan kau sudah menyediakannya."

"Tidak Ki Sanak." Mahisa Bungalan menggeleng, *"Aku tidak akan menyerahkan darahku. Tetapi aku akan menghentikan kegiatan ilmu hitam semacam ilmumu itu."*

Orang berilmu hitam itu sudah kehilangan kesabaran, karena pada dasarnya ia memang bukan orang yang dapat bersabar.

Karena itulah maka ia pun menggeram sambil berkata, *"Bagus anak muda. Jika kau memang berkeras kepala, aku akan berterima kasih kepadamu, bahwa kau sudah memberikan darahmu."*

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Dan dugaannya pun ternyata segera terjadi. Orang berilmu hitam itupun segera meloncat menyerangnya.

Mahisa Bungalan segera mengelak. Ia bergeser sambil berputar setengah lingkaran. Kemudian ia pun telah mencoba menyerang pula dengan ayunan kakinya yang melingkar.

Tetapi Mahisa Bungalan mengurungkan serangannya ketika lawannya dengan tangkasnya meloncat menghindarkan diri. Bahkan, tiba-tiba saja lawannya telah membuat suatu gerakan yang mewarnai ciri tata perkelahian dari mereka yang berilmu hitam. Berlari-lari melingkari lawannya.

Mahisa Bungalan sudah pernah mengalami serangan yang demikian. Bahkan tidak hanya seorang. Tetapi rasa-rasanya kali ini ia menghadapi lawan yang lebih berat dari ketiga orang yang pernah dilawannya.

Meskipun hanya seorang, namun putaran orang berilmu hitam itu rasa-rasanya jauh lebih cepat dari tiga orang yang pernah dikenalnya.

Tetapi dalam waktu yang singkat Mahisa Bungalan pun telah menyempurnakan ilmunya dibawah bimbingan ayahnya, Witantra dan Mahisa Agni. Karena itu, maka ia pun segera dapat menyesuaikan dirinya dengan tata gerak lawannya.

Sejenak ia ingat pesan Witantra. Dengan cara yang ditempuh oleh Linggadadi. ia akan dapat membingungkan lawannya. Dengan loncatan-loncatan panjang memutuskan gerak putarannya.

Tetapi tiba-tiba saja terbersit suatu keinginan yang lain. Keinginan seorang anak muda yang masih lebih senang menjajagi sesuatu yang kurang dikenalnya.

Karena itulah maka Mahisa Bungalan tidak segera mempergunakan cara yang dilakukan oleh Linggadadi. Ia memilih cara tersendiri untuk menghadapi lawannya.

"Aku ingin tahu, sampai berapa lamanya ia dapat bertahan dengan cara yang sangat melelahkan itu. Betapa kuat daya tahan dan kemampuannya mengatur pernafasan, namun pada saat tertentu ia akan kehabisan tenaga." berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalan tidak segera melakukan perlawanan dengan loncatan-loncatan panjang. Tetapi ia mengikuti saja gerak berputar lawannya. Dengan tajamnya ia tidak melepaskan senjata lawannya dari tatapan matanya, karena setiap saat senjata lawannya itu akan dapat mematuknya dan menyobek kulitnya. Dalam sekejap, kulitnya akan penuh dengan luka-luka yang silang menyilang.

Sementara itu, Witantra telah bertempur melawan dua orang lawan. Yang seorang adalah Linggadadi. Seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia adalah adik kandung Linggapati yang telah mempersiapkan dirinya untuk mengimbangi kekuatan Singasari.

Karena itulah maka Witantra pun tidak menjadi lengah. Ia sadar bahwa lawannya adalah seorang yang pilih tanding.

Tetapi, sementara itu Linggadadi pun menjadi heran. Ia sengaja berusaha melumpuhkan lawannya dengan segera, karena dendamnya kepada orang berilmu hitam itu telah benar-benar mencengkam jantung. Seorang kawannya telah terbunuh. Karena itu ia harus menuntut balas, meskipun kematian kawannya itu telah membawa korban pula pada pihak lawannya.

Ternyata, bahwa orang yang mengaku tamu dari pemilik rumah itu dapat menghindari serangan-serangannya. Bahkan berdua dengan kawannya.

Karena itulah maka timbullah pertanyaan dihati Linggadadi tentang lawannya itu. Ia tidak percaya bahwa lawannya itu adalah orang kebanyakan yang kebetulan saja berani bertempur melawan dirinya karena ia tidak mengenalnya dengan baik.

"Sikap dan perlawanannya sangat meyakinkan." berkata Linggadadi di dalam hatinya.

Namun demikian Linggadadi tidak segera menjadi bingung. Ia masih menganggap bahwa ketergesa-gesaannya yang membuat geraknya menjadi agak kurang mapan.

Namun setelah bertempur beberapa lama, justru Linggadadi menjadi semakin yakin, bahwa lawannya adalah seorang prajurit atau seorang pengawal yang memiliki kelebihan. Karena bukan dirinya dan kawannyalah yang berhasil mendesaknya. Tetapi justru sebaliknya. Orang itu mampu melawan dua orang sekaligus dengan baik. Bahkan seolah-olah sama sekali tidak mengalami kesulitan apapun juga.

"Apakah aku sudah terjebak." desis Linggadadi di dalam hatinya.

Sekilas ia berusaha menilai arena perkelahian yang lain. Ia melihat orang berilmu hitam itu masih berusaha melingkari lawannya dengan senjata teracu-acu.

"Ia akan terbunuh dalam lingkaran maut itu." katanya di dalam hati.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan tidak segera terbunuh. Dengan tangkasnya ia selalu berhasil menangkis setiap patukan senjata betapapun membingungkan. Mahisa Bungalan yang sudah berlatih menghadapi medan yang betapapun beratnya, dan ilmu yang betapapun peliknya, mampu melihat permainan senjata orang yang berlari-lari melingkarinya itu.

Tetapi Witantra lah yang mencemaskannya. Bahkan di dalam hati ia berkata, *"Mahisa Bungalan memang nakal. Sesuai dengan masa perkembangan ilmunya, ia masih ingin mencoba menghadapi lawan dengan caranya. Tetapi lawan yang satu itu benar-benar berbahaya baginya."*

Namun demikian Witantra tidak dapat memberi peringatan kepada anak muda itu. Jika ia masih memberikan tuntunan justru sudah di medan, maka lawannya akan mempunyai penilaian lain terhadap Mahisa Bungalan, yang tentu masih dianggap terlampau hijau menghadapi arena.

"Anak itu sudah mempunyai bekal yang cukup." berkata Witantra kepada diri sendiri, *"Tetapi keinginannya mencoba justru selagi ia menghadapi lawan yang aneh itulah yang berbahaya baginya."*

Tetapi untuk sementara Witantra belum melihat bahaya yang mengancam Mahisa Bungalan. Anak muda itu masih selalu berhasil menyesuaikan dirinya, meskipun dengan demikian ia tidak segera dapat merintis jalan kemenangan. Dalam keadaannya Mahisa Bungalan hanya dapat mempertahankan dirinya, dan sekali-sekali mencoba untuk menyerang garis putaran lawannya. Tetapi serangannya sama sekali tidak membahayakan lawannya yang berputaran itu.

"Mahisa Bungalan tentu ingin tahu, berapa lama orang berilmu hitam itu dapat bertahan dengan gerak putarnya." berkata Witantra

di dalam hatinya pula. Seolah-olah ia dapat membaca apa yang tersirat di hati anak muda itu.

Ternyata bukan hanya Witantra sajalah yang dapat menebak maksud Mahisa Bungalan. Ternyata Linggadadi pun nampaknya dapat menduga, bahwa sebenarnya Mahisa Bungalan tidak sedang dalam kebingungan berada di dalam putaran itu. Justru karena Linggadadi dan Witantra tidak terlibat dalam perkelahian melawan Mahisa Bungalan, maka mereka dapat menilai perlawanannya lebih baik dari orang berilmu hitam itu sendiri.

Untuk beberapa saat orang berilmu hitam itu salah menilai anak muda itu. Ia menganggap bahwa Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi tata geraknya. Namun beberapa saat kemudian ia mulai menyadari bahwa yang berada di dalam putaran itu bukanlah orang kebanyakan, yang dengan mudah dapat digores dengan senjatanya di seluruh bagian tubuhnya, sehingga seolah-olah kulitnya menjadi terkelupas. Beberapa kali ternyata serangannya membentur senjata Mahisa Bungalan yang dapat menangkisnya. Bahkan seujung rambut pun, orang berilmu hitam itu masih belum berhasil melukai Mahisa Bungalan.

Namun dengan demikian orang berilmu hitam itu menjadi semakin cepat berputar. Senjatanya semakin cepat pula bergerak. Dan semakin lama memang semakin membingungkan bagi Mahisa Bungalan, sehingga pada suatu saat, Witantra yang masih saja bertempur melawan Linggadadi dan kawannya, melihat, bahwa Mahisa Bungalan yang masih selalu ingin mengerti apa yang dilihatnya itu benar-benar menjadi pening.

Dengan demikian maka kecepatannya bergerak pun menjadi susut. Lawannya yang menjadi berhati-hati sekali menghadapinyapun dapat merasakan, ada perubahan pada anak muda itu.

Karena itulah, maka orang berilmu hitam itu justru berusaha untuk mempercepat gerak lingkarnya, agar Mahisa Bungalan menjadi semakin pening dan kehilangan ketepatan perhitungan.

Orang yang melingkar-lingkar itu bagi Mahisa Bungalan rasa-rasanya menjadi semakin kabur. Namun ia masih tetap dapat menguasai dirinya dan memperhitungkan setiap serangan lawannya di dalam gerak putarnya.

Tetapi seperti yang ingin diketahui oleh Mahisa Bungalan, sebenarnyalah bahwa kemampuan seseorang memang terbatas. Demikian juga mereka yang berada di dalam arena perkelahian itu. Termasuk Mahisa Bungalan sendiri dan orang berilmu hitam itu. Betapapun berat latihan yang pernah dilakukan, tetapi putaran yang dilakukan di tempat yang tetap itu pun tidak saja berpengaruh atas orang yang dilingkarinya, tetapi juga pada dirinya sendiri.

Meskipun demikian, orang berilmu hitam itu masih mencoba bertahan. Ketika ia mengetahui bahwa anak muda yang ada di dalam putaran itu mulai menjadi pening, maka ia justru me-ngerahkan sisa tenaganya. Ia berharap bahwa pada kesempatan terakhir ia masih mampu melakukan sesuatu atas lawannya.

Itulah sebabnya, justru pada saat tenaganya mulai susut, orang berilmu hitam itu meloncat dengan kecepatan yang lebih tinggi. Senjata terayun lebih dahsyat pula dengan kejutan-kejutan yang kadang-kadang kurang dimengerti.

Mahisa Bungalan yang rasa-rasanya ikut dalam putaran itu terkejut. Apalagi ketika terasa olehnya, ujung senjata lawannya berhasil menyusup di antara kerapatan pertahanannya, menyentuh kulitnya.

Lengan Mahisa Bungalan telah disengat oleh perasaan pedih. Ternyata bahwa lawannya berhasil membuatnya bingung dan melukainya meskipun tidak begitu dalam. Namun luka yang segores itu membuat anak muda itu terbakar oleh kemarahan yang meluap-meluap.

Sejenak ia berdiri menggeram. Putaran di sekitarnya masih tetap membuatnya semakin pening. Namun kini ia teringat kepada pesan pamannya. Sebaiknya ia mempergunakan cara lain untuk melawan

orang berilmu hitam itu, seperti yang telah dilakukan oleh Linggadadi.

"Aku ingin mengetahui sampai dimana daya tahannya." berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Tetapi ternyata bahwa ialah yang telah disentuh oleh senjata lawan.

Dengan kemarahan yang meluap di dadanya, Mahisa Bungalan pun kemudian berketetapan hati untuk tidak membiarkan dirinya diputar oleh perasaan pening, sehingga perlawanannya menjadi kabur. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk merubah perlawanannya. Ia sudah siap untuk meloncat dalam perhitungan yang tepat, memotong gerak melingkar orang berilmu hitam itu.

Mahisa Bungalan pun kemudian memusatkan segenap kekuatannya untuk melawan perasaan peningnya dan untuk menghadapi kemungkinan pada saat ia memotong gerak lingkar lawannya. Jika ia salah hitung, maka akibatnya akan tidak menyenangkan sekali baginya. Mungkin goresan lukanya akan bertambah atau justru luka silang menyilang akan menyobek kulit dagingnya.

Sementara itu, orang yang berilmu hitam itupun mencoba pula mempergunakan sisa tenaganya. Senjatanya telah melukai lawannya, tetapi itu belum berarti bahwa ia sudah menang. Ia harus berhasil menggoreskan senjatanya di segenap permukaan kulit lawannya, sehingga tubuh itu akan menjadi merah oleh darah.

Tetapi orang berilmu hitam itu agaknya tidak mempertimbangkan bahwa Mahisa Bungalan telah menyadari keadaannya, dan berusaha mempergunakan cara yang lain untuk melawannya. Apalagi iapun tidak mau melihat dan mengakui kenyataan, bahwa tenaganya memang terbatas.

Itulah sebabnya, maka ia tidak melihat, betapa Mahisa Bungalan mempersiapkan dirinya dengan cara yang baru. Sebelum ia benar-benar kehilangan kemampuan untuk mengatasi perasaan pening

yang seolah-olah telah menyeretnya dalam putaran yang semakin lama semakin cepat dan membingungkan.

Demikianlah, maka ketika Mahisa Bungalan menganggap waktunya sudah tepat, tiba-tiba saja ia menggeram sambil melompat memotong gerak melingkar lawannya yang masih juga berusaha untuk mempertahankan tata geraknya. Demikian cepatnya ia bergerak, sehingga lawannya hampir tidak melihatnya bahwa tiba-tiba saja anak muda itu telah berada di garis putarnya.

Orang berilmu hitam itu terkejut. Dengan serta merta ia meloncat ke samping untuk menyalurkan sisa daya dorongnya. Namun pada saat yang demikian itulah, terasa bahwa sebenarnya kekuatannya telah hampir punah. Nafasnya terasa telah menyesak di dadanya. Selama ia berlari-larian melingkari lawannya dengan gerak yang cepat dan keras, ia telah mengerahkan segenap tenaga yang ada padanya.

Tetapi Mahisa Bungalan pun tidak segera berhasil membebaskan dirinya dari pengaruh putaran yang memeningkannya. Ia memang berhasil dengan tepat meloncat ke garis edar putaran lawannya dan menghentikan dengan serta merta gerakan berputar itu, sehingga lawannya justru harus melompat ke samping. Tetapi setelah itu, Mahisa Bungalan masih terhuyung-huyung sejenak karena perasaan pening yang telah mencengkamnya.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tetap sadar. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat lawannya yang meloncat ke samping itu telah berdiri tegak memandanginya, selagi ia masih seakan-akan berdiri di atas bumi yang berguncang.

Tetapi Mahisa Bungalan masih dapat melihat lawannya dengan kesadaran bahwa sebenarnya lawannya itu sudah tidak berputar-putar lagi mengelilinginya.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ternyata lawannya tidak segera menyerangnya. Bahkan kemudian nampak lawannya itu surut selangkah.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalan dapat menguasai dirinya. Meskipun kepalanya masih terasa pening, dan benda-benda di sekitarnya bagaikan bergoyang-goyang, namun ia sudah menjadi semakin mapan.

Dalam keadaan yang demikian itulah ia mulai dapat menilai keadaan lawannya.

Sementara itu Witantra pun menarik nafas pula dalam-dalam meskipun ia masih harus bertempur melawan dua orang lawan. Semula ia benar-benar menjadi cemas dan bahkan hampir saja ia berteriak memperingatkan Mahisa Bungalan yang kurang berhati-hati didorong oleh perasaan ingin tahunya. Namun kemudian ternyata bahwa tepat pada waktunya Mahisa Bungalan telah memperbaiki perlawanannya.

Witantra mendapat kesempatan untuk memperhatikan Mahisa Bungalan justru karena Linggadadi pun agak terpengaruh pula oleh cara yang ditempuh oleh Mahisa Bungalan. Iapun sudah menebak bahwa Mahisa Bungalan tidak akan berhasil. Tetapi pada saat terakhir Linggadadi itu mengumpat, *"Anak gila itu berhasil melepaskan diri dari putaran iblis berilmu hitam itu."*

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan benar-benar telah dapat membebaskan diri. Lawannya sama sekali tidak berhasil mengelupas kulitnya. Dan kini mereka telah berdiri berhadapan, tidak di dalam putaran.

Sejenak Mahisa Bungalan menunggu. Namun lawannya tidak segera menyerangnya. Dengan demikian Mahisa Bungalan justru menjadi curiga.

"Apakah ia mempunyai cara yang lebih gila dari cara yang sudah dilakukannya?" pertanyaan itu melonjak di hati Mahisa Bungalan.

Namun akhirnya Mahisa Bungalan yang hatinya sedang membara oleh luka di tubuhnya ia menangkap desah nafas lawannya. Rasa-rasanya suara nafas itu berkejaran di lubang hidungnya. Karena itulah maka Mahisa Bungalan mempunyai pertimbangan lain. Seperti

yang diharapkan, maka akhirnya ia pun berhasil mengetahui sampai dimana daya tahan jasmaniah lawannya yang berilmu hitam itu.

"Ia sudah kelelahan setelah berlari-larian tidak henti-hentinya. Dan saat inilah yang aku tunggu."

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tidak mau lengah. Karena itulah maka ia pun kemudian mencoba menjajagi keadaan lawannya. Dengan hati-hati ia menjulurkan senjatanya, menyerang dengan loncatan pendek. Namun ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Juga jika lawannya melakukan gerakan-gerakan lain yang belum dikenalnya.

"Agaknya ia telah mengerahkan segenap kemampuannya." berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Karena itulah maka ia merasa, bahwa saatnya telah tiba bahwa ialah yang harus mengambil sikap kemudian untuk menentukan akhir dari pertempuran itu.

Mahisa Bungalan yang dengan perlahan-lahan telah berhasil menyingkirkan perasaan pening itu justru telah ditumbuhi oleh keinginan yang aneh pula. Karena menurut perhitungannya lawannya telah tidak banyak mempunyai sisa tenaga, maka mulailah ia dengan permainannya yang dikendalikan oleh kemauannya.

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan itu pun meloncat berlari-lari, justru ialah yang berputaran mengelilingi lawannya. Sambil menyerang dari arah yang berubah menurut arah larinya, ia berusaha membuat lawannya menjadi bingung.

Ternyata bahwa lawannya benar-benar kehilangan kemampuannya untuk bertahan. Selain tenaganya benar-benar telah diperas habis, juga, karena ia benar-benar menjadi bingung dengan tata gerak Mahisa Bungalan. Apalagi arah lari Mahisa Bungalan yang tidak mempelajari ilmu hitam itu, berlawanan dengan arah yang telah ditempuh oleh lawannya. Bahkan kadang-kadang geraknya itu sama sekali tidak menunjukkan pola ilmu tertentu, dengan loncatan-loncatan yang aneh dan benar-benar membingungkan.

Sekali lagi Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia dapat mengerti, Mahisa Bungalan benar-benar telah dikuasai oleh sifat ingin tahu.

Orang berilmu hitam yang hampir kehabisan tenaga itu mengeluh pendek. Ternyata ia berhadapan dengan anak muda yang memiliki kemampuan jauh di atas perhitungannya.

Tetapi ia bukan seorang yang dungu. Ia sadar, bahwa lawannya benar-benar sedang mencoba mempermainkannya. Itulah sebabnya ia bertahan pada keadaannya. Ia berdiri saja mematung dan sekali-sekali menangkis serangan Mahisa Bungalan. Dengan cerdik ia menunggu, pada saatnya Mahisa Bungalan akan menjadi lengah. Justru karena ia masih terlampau muda.

Kesempatan itu dipergunakan oleh orang berilmu hitam itu sebaik-baiknya untuk beristirahat. Meskipun ia masih tetap berpura-pura kehabisan tenaga. Bahkan sekali ia membiarkan ujung senjata Mahisa Bungalan menyentuh tubuhnya dan menitikkan darahnya.

"Ia akan kehilangan kewaspadaan." berkata orang itu di dalam hatinya.

Mahisa Bungalan yang berlari-lari mengelilingi lawannya, memang menganggap bahwa lawannya telah menjadi semakin lemah, sehingga perlawanannya pun menjadi tidak berarti lagi. Karena itu, seperti yang diduga oleh lawannya, ia pun menjadi lengah karenanya.

Dalam pada itu Linggadadi yang melihat tingkah laku anak muda itupun menggeram sambil bergumam, *"Anak gila. Jika lehernya terjerat oleh ketamakan dan kesombongannya barulah ia mengerti."*

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Linggadadi pun dapat melihat kelemahan Mahisa Bungalan justru pada usianya yang masih muda, usia yang banyak ingin mengetahui dan mencoba. Dan sebenarnyalah Witantra benar-benar telah mencemaskan keadaan Mahisa Bungalan.

Namun Witantra tidak dapat berbuat banyak. Ia harus bertempur melawan Linggadadi dan seorang kawannya yang memiliki ilmu yang cukup kuat. Dan Witantra pun masih belum berniat untuk berteriak memperingatkan anak muda itu, karena dengan demikian justru akan menunjukkan kelemahan itu, maka peringatan yang demikian akan merupakan pemberitahuan baginya bahwa saat untuk menguasai anak muda itu sudah terbuka.

Sejenak kemudian, orang berilmu hitam itu merasa bahwa badannya menjadi semakin baik. Ia mendapat kesempatan untuk mengatur pernafasannya meskipun ia harus melawan serangan-serangan Mahisa Bungalan, karena serangan Mahisa Bungalan dalam sikap yang aneh itu sama sekali tidak berbahaya. Dihadapan orang berilmu hitam itu, cara-cara yang ditempuh oleh Mahisa Bungalan tidak banyak memberikan tekanan. Meskipun semula ia menjadi bingung, namun lambat laun ia berhasil menyesuaikan diri dengan perbuatan anak muda yang didorong oleh sifat ingin tahunya.

Karena itulah, maka pada saat yang telah dipersiapkan, setelah ia mengorbankan dirinya digores oleh senjata Mahisa Bungalan, orang berilmu hitam itupun berteriak nyaring. Sebuah loncatan yang diluar dugaan, telah menyilang gerak Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan benar-benar telah dikejutkan oleh gerakan yang tiba-tiba itu. Dengan serta merta ia menghentikan gerak putarnya dan bersiap menghadapi serangan lawannya.

Tetapi ia agak terlambat. Kelengahannya lah yang telah menyeretnya kedalam kesulitan. Ia sadar ketika terasa sekali lagi sebuah goresan di pundaknya. Goresan yang telah menyobek kulitnya.

Sekejap Mahisa Bungalan menjadi bingung, la melihat lawannya telah memasuki gerak edarnya. Ia agaknya ingin mengulangi cara yang pernah dilakukannya dan membuat Mahisa Bungalan menjadi pening.

Karena itulah maka pada saat yang telah dipersiapkan, setelah ia mengorbankan dirinya digores oleh senjata Mahisa Bungalan, orang berilmu hitam itu pun berteriak nyaring. Sebuah loncatan yang diluar dugaan, telah menyilang gerak Mahisa Bungalan.

Tetapi kali ini Mahisa Bungalan agak telah terbangun. Ia sadar, bahwa menghadapi orang berilmu hitam ini, ia tidak dapat sekedar mencari pengalaman. Ia harus benar-benar bertempur dan bertaruh nyawa. Ternyata ia telah tergores senjata lawannya untuk kedua kalinya.

Sementara itu, orang berilmu hitam itupun nampaknya menjadi semakin bernafsu. Bau darah rasa-rasanya membuatnya menjadi semakin segar. Luka di pundak Mahisa Bungalan nampaknya lebih dalam dari lukanya yang terdahulu.

"Darahmu sudah membasahi senjataku." geram orang berilmu hitam itu. *"Sebentar lagi kulitmu akan terkelupas sampai ke ujung ubun-ubun. Dan aku akan berkesempatan untuk membunuh orang yang bernama Linggadadi itu setelah ia membunuh lawannya pula."*

Mahisa Bungalan yang muda itu benar-benar terbakar hatinya. Ia tidak mau tenggelam di dalam pusaran ilmu lawannya. Ia sudah merasa betapa pening kepalanya hampir saja mengaburkan kesadarannya.

Karena itu, ia tidak mau mencoba-coba lagi. Ia tidak mau bermain-main dengan nyawanya.

Itulah sebabnya, maka ia pun segera mempergunakan cara yang dinasehatkan oleh Witantra. Ia tidak lagi mambiarkan lawannya berputaran di sekitarnya sambil menggoreskan ujung senjata dikulitnya.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan pun segera mengambil sikap. Dengan perhitungan yang tepat, maka ia pun segera berloncatan memotong arah putaran lawannya, sekaligus dengan sebuah serangan yang langsung mematuk jantung.

Tetapi lawannya mampu pula bergerak cepat. Sekali ia meloncat ke samping. Namun kemudian iapun telah siap untuk berlari berputaran lagi.

Namun kemudian ia tidak berkesempatan lagi melakukannya. Mahisa Bungalan yang marah kemudian justru menyerangnya seperti angin prahara. Setiap usaha untuk melingkarinya.

Sekali-sekali dipotongnya dengan gerakan yang cepat dan berbahaya, dilandasi oleh kemarahan yang menghentak-hentak jantung. Semakin pedih luka-lukanya, maka dadanya serasa menjadi semakin panas.

Dengan demikian maka lawannya pun segera menghadapi kekuatan yang sebenarnya dari Mahisa Bungalan. Kini ia semakin sadar, bahwa ilmu lawannya benar-benar ilmu yang sulit untuk diatasinya.

Karena itulah maka orang berilmu hitam itupun kemudian terdesak terus. Bagaimanapun ia berusaha, namun sama sekali tidak berarti lagi. Apalagi kemampuan tubuhnya yang terbatas itupun mulai lagi mempengaruhi perlawanannya. Kemampuannya untuk menghimpun kembali tenaganya, ternyata sama sekali tidak dapat mengimbangi ketahanan tubuh anak muda yang bernama Mahisa Bungalan yang kemudian bertempur dengan dahsyatnya seperti seekor banteng yang terluka.

Orang berilmu hitam itupun terdesak terus betapapun ia berusaha dengan segala macam cara. Ia tidak mampu lagi berlari-larian mengitari Mahisa Bungalan. Bukan saja karena Mahisa Bungalan dengan tepat selalu berhasil memotong garis putarnya, tetapi juga karena kekuatan tenaganya menjadi semakin lemah pula.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak perlu mencemaskan lagi nasib Mahisa Bungalan yang sudah terbangun itu. Meskipun anak muda itu sudah terluka, tetapi nampaknya ia akan dapat mengalahkan lawannya.

Sambil bertempur Witantra sempat melihat Mahisa Bungalan mendesak lawannya terus menerus, sehingga pada suatu saat kemarahan Mahisa Bungalam karena luka-lukanya tidak dapat terbendung lagi.

Linggadadi lah yang kemudian menjadi cemas. Di hati kecilnya ia mengharap orang berilmu hitam itulah yang menang, karena dengan demkian, ia hanya akan berhadapan dengan seorang saja. Meskipun seandainya ia belum berhasil mengalahkan lawannya, maka orang berilmu hitam itu tidak akan mencampuri pertempurannya. Tetapi jika anak muda itu menang, maka ia tentu akan mengambil alih salah seorang lawan dari orang tua itu. Dirinya atau kawannya. Atau bahkan ia pun akan berkelahi perpasangan pula.

Namun tidak seorang pun dapat mencegah Mahisa Bungalan, lagi. Titik darah dari lukanya membuatnya kehilangan kesabaran dengan pengekangan diri sama sekali. Karena itulah maka ketika orang berilmu hitam itu tidak dapat melangkah surut lagi karena dinding halaman, ia mempergunakan saat itu sebaik-baiknya untuk mengalahkan lawannya.

Tetapi orang berilmu hitam itu tidak menyerah kepada kekalahannya. Demikian serangan Mahisa Bungalan tidak terelakkan lagi, maka iapun segera mengerahkan sisa tenaganya untuk meloncat ke atas dinding.

Mahisa Bungalan benar-benar telah kehilangan pertimbangan. Ia tidak mau melepaskan orang yang berbahaya itu. Karena itu maka dengan kecepatan melampaui kecepatan lawannya iapun meloncat sambil menyerang dengan senjatanya.

Serangan Mahisa Bungalan itu tidak tertahankan lagi. Senjata anak muda itu tidak dapat ditangkisnya disaat kakinya menjejak dinding.

Yang terdengar adalah sebuah jerit ngeri yang tertahan Kemudian, tubuh yang baru saja melayang naik itu terjatuh kembali kebahagian dalam halaman yang luas itu.

Witantra terkejut melihat sergapan Mahisa Bungalan yang langsung mematikan itu. Agaknya Mahisa Bungalan tidak sadar lagi, bahwa sebaiknya ia menangkap lawannya hidup-hidup. Jika terpaksa melumpuhkannya, maka ia harus berusaha membiarkan ia terluka, tetapi tidak terbunuh.

Ylang terdengar adalah suara Witantra *"Jangan dibunuh."*

Tetapi ia sudah terlambat. Tubuh itu sudah terbanting di tanah dan tidak akan bangun lagi selama-lamanya.

Mahisa Bungalan pun mendengar peringatan paman gurunya. Tetapi semuanya sudah terjadi. Senjatanya sudah terbenam terlalu dalam dan sekaligus membunuh lawannya. Kemarahannnya dan darah mudanya, ternyata tidak mampu menahan dirinya untuk melakukan pembunuhan itu.

Witantra tidak dapat berbuat banyak. Kematian orang berilmu hitam itu telah memutuskan kemungkinan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang keadaan mereka.

Linggadadi pun menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ternyata lawannya berusaha untuk menangkap orang berilmu hitam itu hidup-hidup.

"Ia tentu akan berbuat serupa atasku." berkata Linggadadi di dalam hatinya, lalu, *"Tetapi aku tidak sudi menjadi tawanan. Lebih baik mati, atau menyingkir dari arena ini."*

Demikianlah, maka ketika Linggadadi akhirnya menyadari bahwa ia tidak dapat mengalahkan orang tua itu. meskipun ia berdua, dan apalagi anak muda yang terluka itu sudah kehilangan lawan dan akan dapat membantu orang tua itu, iapun memutuskan untuk melepaskan diri dari kemungkinan tertangkap hidup.

Sesaat kemudian terdengar Linggadadi memberikan isyarat kepada kawannya. Isyarat yang tidak diketahui artinya oleh Witantra dan Mahisa Bungalan.

Dengan demikian Mahisa Bungalan pun menjadi semakin berhati-hati. Ia masih berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia

menyadari, bahwa ia harus berbuat sesuatu untuk menangkap Linggadadi hidup-hidup.

Tetapi ia sudah terlambat pula sesaat. Isyarat yang diberikan oleh Linggadadi adalah isyarat, bahwa mereka harus berusaha melepaskan diri dari tangkapan lawannya.

Linggadadi sempat meloncat meninggalkan arena. Tanpa menghiraukan harga dirinya lagi, maka ia pun segera menghilang di dalam kegelapan. Namun kawannya ternyata tidak selincah Linggadadi. Serangan Witantra benar-benar telah mengikatnya, sehingga ia tidak sempat berlari meninggalkan arena.

Witantra tidak mau kehilangan kedua-duanya. Itulah sebabnya ia dengan sengaja tidak mengejar Linggadadi. Ia sadar, bahwa sulit baginya menangkap Linggadadi hidup. Tetapi agaknya berbeda dengan yang seorang lagi.

Mahisa Bungalan pun menyadarinya pula. Karena itu ketika Witantra menyebut namanya, ia mengerti. Anak muda yang sudah terluka dan kehilangan banyak tenaga dalam perkelahiannya itupun tidak mengejar Linggadadi. Ia mencoba mencegat kawan orang yang telah melarikan diri itu.

Tetapi Witantra dani Mahisa Bungalan itu terkejut ketika ia melihat orang itu justru terhuyung-huyung dan terjatuh di tanah.

Untuk sesaat Witantra dan Mahisa Bungalan termangu-mangu. Mereka memandang orang yang terbuyur diam itu. Berbagai pertanyaan telah memercik di dalam hati mereka.

Namun sesaat kemudian, setelah mereka yakin bahwa orang itu tidak bergerak lagi, maka keduanya pun mendekatinya. Dengan ragu-ragu Witantra meraba tubuh itu. Ternyata tubuh itu sudah menjadi beku.

*"Mati "*desis Witantra.

"Kenapa paman?" bertanya Mahisa Bungalan.

Witantra tidak segera menjawab. Namun kemudian ia berkata, *"Ambillah lampu minyak di pendapa itu. Aku ingin melihat, apakah yang menyebabkannya mati. Aku tidak melihat luka dan darah di tubuhnya. Mungkin dengan lampu minyak itu kita akan dapat mengetahui, apakah sebab kematiannya."*

Mahisa Bungalan pun kemudian berlari kependapa. Diambilnya lampu minyak yang berkerdipan disentuh angin. Dengan hati-hati ia membawa lampu itu turun ke halaman, ke dekat mayat yang sudah terbujur diam itu.

Di bawah cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan Witantra mengamati tubuh yang terbaring itu. Tiba-tiba ia menarik nafas sambil berdesis *"Racun. Lihat luka ini."*

"Siapakah yang telah menusuk dengan senjata beracun itu paman?"

Witantra termangu-mangu. Katanya *"Agaknya Linggadadi memang mempergunakan senjata beracun. Racun yang sangat tajam."*

"Tetapi bukankah orang ini kawan Linggadadi?"

Witantra menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian berkata, *"Agaknya Linggadadi memang tidak yakin bahwa orang ini akan berbasil meloloskan dirinya. Karena itu, maka sambil lari ia telah menghunjamkan senjatanya pada kawannya sendiri agar orang ini tidak dapat kami tangkap hidup-hidup dan memberikan keterangan tentang lingkungan mereka."*

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba Witantra bertanya, *"Mahisa Bungalan, bagaimana dengan lukamu sendiri?"*

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Katanya, *"Lukaku terasa pedih paman. Apakah senjata orang berilmu hitam itu juga beracun?"*

Witantra menggeleng. Katanya *"Dari lukamu mengalir darah yang berwarna merah wajar. Tentu senjatanya tidak mengandung racun."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Tetapi luka itu pun harus segera diobati."

"Ya paman." Sahut Mahisa Bungalan. *"Untunglah bahwa senjata itu tidak beracun seperti senjata Linggadadi. Jika senjata itu beracun, maka aku pun tidak akan sempat keluar dari halaman ini."*

"Tentu tidak secepat itu Mahisa Bungalan." jawab Witantra, *"Kau tentu sempat menelan obat yang kau bawa untuk bertahan terhadap racun."*

"Tetapi kematian itu datang begitu cepat paman. Apalagi dalam keadaan yang sibuk karena perkelahian yang sengit. Jika aku menyempatkan diri mengambil obat itu, maka mungkin kematian dari sebab lain akan menerkam aku. Ujung senjata lawan itupun akan dapat menghunjam di jantung."

"Dan kematian orang ini bukan karena kecepatan racun sajalah yang menyebabkannya. Jika kita tidak segera dapat melihat lukanya, karena darah di luka itu segera membeku. Tetapi luka itu sendiri agaknya cukup dalam meskipun tidak terlampau besar, sehingga tanpa darah dan di dalam kegelapan, luka itu tidak segera nampak."

"Darah itu langsung membeku di mulut luka paman"

"Itulah kerja racun itu Bungalan."

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Suatu pengalaman baru telah didapatkannya. Seseorang dengan tanpa ragu-ragu telah membunuh kawan sendiri, dan senjata beracun yang kuat yang harus mendapat perhatian khusus di setiap arena pertempuran. Meskipun ayahnya maupun Mahisa Agni selalu memperingatkannya agar ia membawa bekal obat penawar racun, tetapi ia harus tetap memperhitungkan waktu dan kekuatan racun. Meskipun ia membawa obat yang betapapun besar kasiatnya, tetapi jika ia tidak sempat menelannya atau membaurkan pada lukanya, maka obat itu tidak akan dapat menolongnya sama sekali.

Dalam pada itu, maka Witantra pun kemudian menyuruh Mahisa Bungalan mengobati lukanya, karena betapapun juga, luka itu akan dapat mempengaruhinya. Jika terlampau banyak darah keluar, maka tubuhnya akan menjadi lemah.

"Kau mempunyai obat itu bukan?"

"Ya paman."

"Berikanlah. Biarlah aku yang menaburkan obat itu di lukamu."

Mahisa Bungalan pun kemudian mengambil sebuah bumbung kecil yang berisi obat untuk memampatkan darah. Karena ia sendiri tidak dapat membaurkan dilukanya, maka Witantralah yang menolongnya.

Baru kemudian keduanya membicarakan keempat mayat yang terbaring di halaman itu.

"Mau tidak mau kita harus memberitahukan kepada saudagar itu." berkata Witantra.

"Aku ragu-ragu paman. Apakah ia tidak justru menjadi ketakutan?"

"Tetapi mayat itu harus dikuburkan. Dan barangkali ia pun telah mengetahui bahwa ada diantara orang-orang yang berkelahi di halamannya ini terbunuh."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, *"Mungkin paman. Bagaimanapun juga, agaknya ia memang harus mengetahuinya."*

Witantra mengangguk-angguk. Memang kematian di halaman itu tentu tidak akan dapat disembunyikannya lagi kepada pemilik halaman itu sendiri.

"Marilah." berkata Witantra, *"Kita menemui saudagar ternak itu."*

Mahisa Bungalan pun kemudian menyimpan bumbung obatnya kembali di dalam kantong ikat pinggangnya. Bersama Witantra

maka iapun segera menemui saudagar ternak yang ketakutan di dalam rumahnya.

Demikian saudagar itu melihat Witantra dan Mahisa Bungalan masuk, maka iapun dengan tergopoh-tergopoh mendapatkannya sambil bertanya dengan serta merta. *"Apa yang telah terjadi?"* Namun kemudian wajahnya menjadi pucat ketika ia melihat darah pada pakaian Mahisa Bungalan. *"He anak muda, kau terluka?"*

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menjawab, *"Tidak seberapa paman."*

"Tetapi kenapa luka itu? Apakah kau terlibat dalam perkelahian atau orang-orang itu telah menyakitimu?"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun dalam pada itu Witantra lah yang berkata, "*Ki Saudagar. Ternyata bahwa Pegatmega bukan seorang pengecut. Bagaimanapun juga ia telah mempertahankan dirinya terhadap orang-orang yang bermaksud jahat dan saling bertempur itu."*

"Paman Sempulur telah menyelamatkan aku." desis Mahisa Bungalan kemudian.

"Kemarilah, kemarilah." desis saudagar itu dengan suara yang bergetar.

Witantra dan Mahisa Bungalan pun kemudian duduk di ruang dalam. Ternyata saudagar itu benar menjadi ketakutan dan tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

"Ki Saudagar." berkata Witantra kemudian, *"Ketahuilah bahwa di halaman rumah Ki Saudagar ini terdapat beberapa sosok mayat dari orang-orang yang sedang bertempur itu. Mereka saling membunuh di antara mereka."*

"O."

"Mereka berempat telah terbunuh."

"Semuanya?" bertanya saudagar itu, *"Malang sekali nasibku ini."*

"Kenapa justru Ki Saudagar yang merasa bernasib malang, bukan orang-orang yang terbunuh itu?"

"Mereka saling berbunuhan di halaman rumahku. Jika kawan-kawan mereka saling mendendam maka aku tentu akan menjadi sasaran. Setidak-tidaknya sasaran pertanyaan mereka, siapakah yang telah membunuh kawan-kawan mereka."

"Mereka semuanya terbunuh. Tidak ada yang dapat memberi keterangan tentang paman." berkata Mahisa Bungalan, meskipun terbayang juga di dalam pikirannya, bahwa Linggadadi akan dapat berbuat demikian. Tetapi tentu Linggadadi pun mempunyai pertimbangan bahwa saudagar itu tidak terlibat sama sekali di dalamnya.

"Tetapi ternyata mereka yang berilmu hitam dan Linggadadi tidak banyak berbeda tabiat dan wataknya." Mahisa Bungalan berkata kepada diri sendiri, *"Ternyata bahwa Linggadadi sampai hati membunuh kawannya sendiri untuk mengamankan Iingkunngannya."*

Dalam pada itu Saudagar itupun kemudian bertanya, *"Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu Ki Sempulur? Apakah aku harus melaporkannya kepada prajurit-prajurit Singasari?"*

"Sebaiknya demikian Ki Saudagar. Dengan demikian maka prajurit Singasari telah mengambil tanggung jawab pula atas kemungkinan yang dapat terjadi kemudian."

Saudagar itu termangu-mangu.

"Paman." desak Mahisa Bungalan, *"Aku sependapat dengan paman dan paman Sempulur. Tak ada yang lebih baik dari menyerahkan semua persoalan kepada yang berkewajiban menanganinya. Prajurit Singasari adalah kekuatan yang akan dapat melindungi kita semuanya."*

"Tetapi apakah aku tidak akan terlibat dalam banyak kesulitan? Apakah prajurit Singasari tidak akan justru menuduh aku terlibat dalam lingkungan kejahatan? Jika yang terjadi adalah perselisihan di

antara kelompok-kelompok penjahat, dan justru ajang perselisihan itu adalah halaman rumahku, maka prajurit Singasari dapat mengaitkan pertentangan itu dengan aku sendiri."

"Tidak Ki Saudagar. Aku dan Pegatmega adalah saksi yang dapat memberikan banyak penjelasan, justru karena aku melihat apa yang sudah terjadi. Mudah-mudahan keteranganku dapat dimengerti oleh prajurit-prajurit Singasari, justru aku sendiri adalah bekas seorang prajurit. Dan barangkali Ki Mahisa Agni akan dapat dihubungi untuk melepaskan Ki Saudagar dari kemungkinan yang buruk itu."

Sardagar itu mengangguk-angguk. Kemudian, *"Jadi apa yang dapat aku kerjakan sekarang?"*

"Melaporkan peristiwa ini kepada prajurit Singasari di gardu penjagaan terdekat." tetapi Witantra pun kemudian berkata kepada Mahisa Bungalan, "*Bersihkan dirimu dan berganti pakaian. Kita akan memberikan keterangan kepada para prajurit itu bahwa kita tidak terlibat. Kau juga tidak. Yang terjadi adalah pertempuran di antara penjahat-penjahat itu sendiri. Mereka telah sampyuh."*

"Tetapi letak mayat itu?" desis Mahisa Bungalan.

"Yang seorang berusaha untuk melarikan diri dalam ke adaan luka. Tetapi ia gagal meloncati dinding batu, karena lukanya yang parah. Kita tidak usah merubah letak mayat itu sampai prajurit-prajurit itu datang."

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi agaknya ia harus berhati-hati, agar tidak didengar oleh Ki Saudagar.

"Baiklah paman." berkata Mahisa Bungalan kemudian, *"Aku akan membersihkan diri. "Namun kemudian ia berbisik sambil melangkah, "Apakah paman Mahisa Agni tidak diberi tahukan lebih dahulu?"*

Witantra mengangguk-angguk. Namun jawabnya, *"Cepatlah sedikit agar semuanya segera dapat diselesaikan."*

Mahisa Bungalan pun kemudian meninggalkan ruang itu. Tetapi Witantra segera menyusulnya sambil berkata kepada saudagar ternak itu, *"Tunggu sebentar Ki Saudagar."*

Saudagar ku hanya tercenung ditempatnya. Ia sudah tidak mampu memikirkan, apa yang harus segera dilakukannya.

Di ruang belakang Mahisa Bungalan dan Witantra sejenak berbincang. Apakah Mahisa Agni sebaiknya segera diberitahu atau tidak.

"Laporan hal ini akan sampai juga padanya." berkata Witantra.

"Tetapi sementara itu, mungkin Senapati yang bertanggung jawab sudah menentukan kebijaksanaan lain."

"Apakah pemberitahuan kepadanya tidak melibatkan pamanmu Mahisa Agni secara langsung?"

"Hanya sekedar diberitahu paman. Mungkin ada gunanya."

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *"Baiklah. Aku akan pergi bersama Ki Saudagar. Kami akan melaporkan kepada prajurit Singasari digardu terdekat. Tetapi sementara itu aku akan pergi menemui pamanmu Mahisa Agni."*

Mahisa Bungalan hanya mengangguk-angguk saja. Memang tidak ada cara lain yang lebih baik Jika mereka langsung menyampaikannya kepada Mahisa Agni tanpa memberitahukan kepada prajurit yang bertugas, tentu akan menumbuhkan pertanyaan pula, kenapa persoalannya langsung ditangani oleh Mahisa Agni.

Karena itu, maka Witantra mencoba menempuh cara yang paling baik, dengan memberitahukan kedua-duanya. Mungkin Mahisa Agni dapat menemukan jalan yang baik untuk memecahkan persoalannya.

Demikianlah setelah Mahisa Bungalan selesai membersihkan diri, maka Witantra pun segera pergi bersama saudagar ternak itu.

Tetapi ternyata mereka tidak dapat dengan begitu saja memasuki halaman istana di malam hari tanpa alasan yang kuat.

"Aku akan memanjat dinding." berkata Witantra di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun mengajak saudagar itu singgah sejenak di belakang dinding istana, ditempat yang sepi.

"Tunggulah disini."

"Aku tidak mengerti. Kita tidak langsung ke gardu terdekat."

"Aku akan singgah kerumah kawanku sebentar untuk mendapatkan nasehatnya."

"Dimana rumah kawanmu?"

"Di sebelah."

"Kenapa aku harus menunggu disini. Apakah aku tidak boleh ikut?"

"Aku hanya sebentar."

Witantra tidak menunggu lagi. ia langsung meloncat melintasi jalan, justru keseberang dinding istana. Tetapi ditempat lain ia menyeberang kembali dan langsung meloncat dinding.

Ternyata penjagaan istana Singasari tidak sekuat masa-masa lampau. Rasa-rasanya keamanan sudah berangsur baik, sehingga prajurit-prajurit tdak perlu mengawasi setiap jengkal dinding yang melingkari halaman.

Witantra tidak menemui kesulitan untuk mencapai bangsal Mahisa Agni. Dengan isyarat yang sudah biasa diberikan, maka iapun segera dapat menemui Mahisa, Agni dan mengatakan peristiwa yang sudah terjadi.

"Aku sependapat dengan kau." berkata Mahisa Agni, *"Prajurit di gardu terdekat harus diberitahu. Katakan apa yang kau lihat dan apa yang telah terjadi."*

"Bagaimanakah jika Senapati prajurit itu mengenal aku?"

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Tidak apa-apa. Persoalan itu sudah menjadi persoalan prajurit Singasari, sehingga kau tidak usah bersembunyi lagi. Tetapi sebaiknya untuk sementara nama Mahisa Bungalan masih harus disembunyikan, agar orang orang berilmu hitam itu tidak semakin mendendamnya. Jika pada. suatu saat, mereka mencium kabar kematian kawan-kawanyna di rumah saudagar itu melawan orang-orang yang tidak dikenal, tetapi bahwa di rumah itu ada Mahisa Bungalan, maka sasaran kemarahan mereka tentu pada anak muda itu."*

Witantra mengangguk-angguk, lalu katanya, *"Jadi biarlah kita sebar kabar, bahwa orang berilmu hitam itu telah mati dibunuh oleh sorang yang bernama Linggadadi."*

"Mungkin ada keuntungan yang kita peroleh, meskipun Linggadadi tentu akan menyebarkan ceritera lain."

"Baiklah." berkata Witantra kemudian, *"Saudagar itu menunggu aku di luar dinding ini."*

Witantra pun kemudian segera minta diri, kembali kepada saudagar yang menunggunya dengan gelisah.

Demikianlah maka mereka berdua pun segera pergi ke gardu prajurit Singasari yang terdekat dengan peristiwa yang meng gemparkan itu. Ternyata bahwa berita tentang empat orang penjahat dari dua kelompok yang saling bermusuhan itu segera tersebar di seluruh kota.

Namun seperti yang dikehendaki oleh Witantra, bahwa kematian orang-orang berilmu hitam itu adalah sampyuh dengan anak buah Linggadadi, sedang Linggadadi sendiri berhasil melarikan diri.

Dalam waktu yang singkat, maka beberapa orang prajurit dibawah pimpinan seorang perwira yang sedang bertugas malam itu telah datang ke halaman rumah saudagar ternak itu. Dengan saksama mereka memperhatikan keadaan di sekitar arena pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya itu.

Untunglah bahwa perwira yang masih muda itu tidak mengenal Witantra, apalagi dalam pakaian orang kebanyakan. Apalagi Mahisa Bungalan yang memang belum lama berada di kota Singasari.

Beberapa hal telah menumbuhkan keheranan di hati perwira itu. Namun ia tidak mendapatkan petunjuk-petunjuk lain kecuali empat sosok mayat dengan lukanya masing-masing. Seorang di antaranya telah terluka oleh senjata yang mengandung racun.

"Kami tidak menemukan senjata beracun itu." berkata perwira itu kepada prajuritnya.

"Mungkin senjata itu adalah senjata seorang yang bernama Linggadadi dan sempat melarikan dirinya." gumam salah seorang prajuritnya.

Perwira itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih memerlukan keterangan tentang peristiwa itu dari penghuni rumah itu.

"Aku tidak melihat apapun juga." berkata saudagar itu.

"Siapakah yang telah melihatnya."

"Sempulur." jawab saudagar itu, *"Ia adalah..."*

Witantra yang berdiri di dekatnya menggamitnya. Dan ialah yang kemudian mengatakan, *"Aku adalah saudara tua Ki Saudagar meskipun dalam hubungan yang jauh. Tua dalam hitungan umur dan tua menurut garis keturunan yang jauh itu."*

"Kau melihat perkelahian ku?"

"Ya tuan. Aku melihat pertempuran itu, karena aku berada di dalam kegelapan, di bawah pohon di sudut halaman."

"Ceriterakan apa yang kau lihat."

Witantra pun kemudian menceriterakan apa yang telah dilihatnya meskipun ia berusaha untuk tidak melibatkan dirinya dan Mahisa Bungalan.

"Apakah kau mengetahuinya, barangkali dari pembicaraan mereka selama mereka bertempur, siapakah mereka itu?"

"Aku hanya mendengar salah seorang dari mereka bernama Linggadadi. Justru ialah yang berhasil keluar dari perkelahian itu."

"Yang lain?"

Witantra menggeleng. Namun kemudian katanya, *"Tetapi aku mendengar pula Linggadadi menyebut lawannya sebagai iblis berilmu hitam."*

"Berilmu hitam?"

"Demikianlah. Aku tidak tahu kebenarannya." Perwira itu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun bertanya, "*Yang manakah yang berilmu hitam?*"

"Lawan Linggadadi."

"Ya, yang mana?"

Witantra pun kemudian menunjukkan dua orang berilmu hitam yang terbunuh.

Perwira itu merenung sejenak. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, *"Dengan demikian maka orang yang mati karena racun itu adalah kawan Linggadadi."*

Witantra mengerutkan keningnya. Tetapi cepat ia menjawab, *"Tetapi aku tidak tahu pasti, apakah yang aku sebutkan itu benar seluruhnya. Bagiku pertempuran itu sangat membingungkan."*

Perwira ku mengangguk-angguk.

Sementara itu Saudagar ternak itupun menjadi bingung. Menurut Mahisa Agni yang dikenalnya dengan baik. Witantra yang disebutnya bernama Sempulur itu adalah seorang bekas prajurit. Tetapi sikapnya sangat mengherankannya. Iapun tidak mau mengatakan seluruhnya yang diketahuinya. Juga agaknya ia merahasiakan anak muda yang bernama Pegatmega yang telah terluka di dalam perkelahian itu. Bahkan agaknya iapun telah merahasiakan dirinya sendiri.

Tiba-tiba saja di hati saudagar itu telah menyelinap kecurigaannya kepada Witantra dan Mahisa Bungalan meskipun bukan prasangka yang buruk. Ia percaya kepada Mahisa Agni yang sudah tentu tidak akan mencelakainya. Tetapi justru kedua orang itu mampu mengatasi jika keluarganya akan ditimpa oleh malapetaka.

"Siapakah sebenarnya kedua orang itu." **bertanya saudagar itu di dalam hatinya. Tetapi ia akan tetap menyimpannya sehingga pada suatu saat ia dapat bertemu dengan Mahisa Agni.**

Demikianlah, setelah perwira bersama beberapa orang prajurit itu mendapat keterangan yang cukup tentang empat orang yang terbunuh di halaman itu, maka mereka pun segera memerintahkan tetangga-tetangga saudagar yang terbangun dan berkemurun di luar halaman itu untuk membantu menyelenggarakan penguburan mayat itu.

Di pagi harinya, hampir setiap mulut telah memperkatakan peristiwa yang mengerikan itu. Bahkan kemudian berita tentang dua orang yang sering datang ke beberapa rumah dan mengambil uang itupun telah membubui ceritera tentang kematian empat orang itu.

Dalam pada itu, saudagar ternak yang masih diselimuti oleh kecemasan dan kebingungan itu sempat bertanya kepada Witantra. ***"Aku tidak mengerti apa yang kau lakukan selama ini di rumahku. Kau dan anak muda yang bernama Pegatmega itu membuatku bertanya-tanya. Ada rahasia yang menyelimuti dirimu. Dan apakah sudah waktunya aku mengerti?"***

Witantra tersenyum. Katanya, ***"Tidak ada rahasia apa-apa. Jika ada yang aku sembunyikan kepada prajurit-prajurit itu, adalah karena kita harus berhati-hati. Orang-orang yang mati itu tentu masih mempunyai kawan yang dapat membalas dendam. Jika mereka disebut sampyuh, maka biarlah golongan-golongan penjahat itu saling mendendam, tampa melibatkan kita disini."***

Saudagar itu mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak puas oleh jawaban itu, sehingga ia masih tetap berhasrat untuk

bertemu dengan Mahisa Agni dan bertanya tentang dua orang yang diserahkannya kepadanya itu dengan alasan yang berbeda.

Sementara itu Witantra dan Mahisa Bungalan pun mencoba untuk mengurai keadaan yang mereka hadapi. Justru karena Linggadadi sempat meninggalkan arena, maka persoalannya tentu masih akan berkepanjangan.

"Paman." berkata Mahisa Bungalan, *"Apakah pada suatu saat Linggadadi tidak akan datang kemari?"*

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, *"Itulah yang aku cemaskan. Jika yang tetap hidup itu orang lain. maka mereka telah mendengar jawaban kita selagi kita masih ada di dalam bilik, bahwa kita adalah tamu di rumah ini. Tetapi Linggadadi tentu menganggap bahwa kita, penghuni rumah ini telah terlibat langsung. Dan ini berarti bahaya bagi saudagar ternak itu."*

"Dan sudah barang tentu bahwa kita tidak akan dapat tetap tinggal disini untuk seterusnya. Jika saja kita tahu kapan Linggadadi akan datang. Tetapi ia pasti akan datang seperti pencuri di malam hari. Diam-diam. Namun, tiba-tiba saja ia sudah mencengkam dengan sengitnya. Meskipun Linggadadi tidak berilmu hitam, tetapi tingkah lakunya tidak ada ubahnya. Ia sampai hati membunuh kawannya sendiri untuk menghindarkan diri dan kelompoknya dari pengamatan prajurit Singasari." sahut Mahisa Bungalan.

"Kita akan bertemu dengan Mahisa Agni."

"Segera paman." gumam Mahisa Bungalan, *"Tetapi bagaimana jika Ki Saudagar itu diminta untuk pindah saja?"*

"Tidak banyak artinya. Linggadadi akan dengan mudah mencari tempat tinggalnya yang baru."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Memang sebaiknya kita bertemu dengan paman Mahisa Agni."*

Demikianlah ternyata bahwa Witantra dan Mahisa Bungalan telah mendahului saudagar ternak itu untuk bertemu dengan Mahisa Agni. Meskipun mereka tidak berterus terang dengan Saudagar yang kecil

hati itu, namun mereka sempat meninggalkan rumah itu bersama-sama.

"Apakah kau juga akan pergi Pegatmega?" bertanya Ki Saudagar ketika Mahisa Bungalan minta diri untuk mengikuti Sempulur keluar sebentar.

"Hanya sebentar paman. Aku akan segera kembali."

"Kenapa kalian pergi bersama-sama. Sebaiknya kalian bergantian tinggal di rumah."

"Di siang hari tidak akan ada seorang pun yang berani mengganggu paman."

Demikianlah maka Witantra dan Mahisa Bungalan pun pergi ke istana, menghadap Mahisa Agni.

Mahisa Agni mengangguk-angguk mendengar semua laporan itu. Katanya, *"Aku sudah memikirkannya. Sejak kau datang malam itu, maka aku sudah mempertimbangkan kemungkinan seperti yang kau katakan."*

"Jadi apakah dapat diusahakan perlindungan bagi Saudagar ternak itu?"

Mahisa Agni merenung sejenak. Lalu, *"Sebenarnya aku menganggap bahwa kakang Witantra tidak perlu lagi menyembunyikan diri. Jika akhirnya diketahui bahwa orang yang bertempur melawan Linggadadi itu adalah Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati, maka tentu Linggadadi akan berpikir lagi untuk membalas dendam."*

Witantra mengangguk-angguk.

"*Tetapi aku masih ingin melindungi nama Mahisa Bungalan. Jika namanya disebut satu kali lagi, maka orang-orang berilmu hitam akan semakin mendendamnya. Bahkan mungkin juga Linggadadi, sehingga tidak mustahil, bahwa untuk melepaskan sakit hati, kedua pihak itu dapat bekerja bersama, meskipun hanya untuk sementara."*

“Aku tidak berkeberatan.“ jawab Witantra, *“Jika hal itu dapat melindungi nama Saudagar ternak itu.”*

“Aku kira tidak ada cara yang lebih baik.”

“Jadi, untuk itu, apakah yang harus aku lakukan?”

“Tentu para prajurit masih akan mendengar keteranganmu. Untuk itu kau dapat menjawab tentang dirimu sendiri sesuai dengan maksudmu untuk melindungi nama Saudagar itu.”

“Apakah para prajurit akan percaya? Menurut penglihatanku mereka adalah Senapati-senapati dan perwira-perwira muda yang masih belum mengenal aku.”

“Sebutlah namamu. Mereka akan segera mengenalmu.“

Witantra mengangguk-angguk. Katanya kepada Mahisa Bungalan, *“Nah, kau dengar. Perananku sudah selesai. Tetapi kau masih harus tetap bermain dengan nama Pegatmega.”*

Mahisa Bungalan tersenyum. Namun ia masih bertanya kepada Mahisa Agni, *“Paman, apakah salahnya jika orang-orang berilmu hitam itu mengetahui tentang diriku?”*

“Mahisa Bungalan, sebenarnyalah kita belum tahu pasti, bahkan gambaran yang samar-samar pun belum, tentang kekuatan yang sebenarnya dari orang-orang berilmu hitam itu dan juga kelompok Linggadadi. Karena itu tidak ada salahnya jika untuk sementara kau tetap bersembunyi.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, *“Baiklah paman. Tetapi pada suatu saat, mereka juga akan tahu.”*

“Sementara itu kita mencoba mengetahui serba sedikit tentang ilmu hitam itu. Aku akan mencoba mencari jejak mereka di tempat-tempat yang pernah aku dengar menjadi sarang orang-orang berilmu hitam.”

Witantra dan Mahisa Bungalan dapat mengerti pendapat Mahisa Agni. Karena itu maka mereka masih saja mengangguk. Agaknya

untuk melindungi Saudagar itu, tidak ada nama lain yang lebih berwibawa dari nama Witantra.

Karena itulah maka kemudian ketika para prajurit masih memerlukan keterangan lagi mengenai empat sosok mayat di halaman rumah Saudagar ternak itu, maka mereka bertemu dengan seseorang yang tidak lagi merasa perlu untuk menyembunyikan namanya.

"Apakah keterangan yang pernah aku berikan masih belum cukup?" bertanya Witantra kepada perwira yang menemuinya.

"Jika sudah cukup, aku tidak perlu memanggilmu lagi." Jawab perwira muda itu.

Witantra memandang Mahisa Bungalan dan Saudagar ternak yang juga hadir bersamanya. Mahisa Bungalan tersenyum sedikit, sedang Saudagar ternak itu nampak bersungguh-sungguh mendengarkan pertanyaan-pertanyaan perwira muda itu.

"*Ki Sempulur.*" berkata perwira itu, "*Sulit untuk mengerti bahwa keempat mayat itu telah sampyuh. Keteranganmu mengenai salah seorang dari mereka yang mati karena racun memberikan banyak arti yang bersimpang siur. Senjata beracun itu tidak kami ketemukan di halaman itu. Sudah tentu senjataku harus berada di tangan orang berilmu hitam karena yang mati itu adalah kawan Linggadadi.*"

Witantra menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada ku, Saudagar ternak itupun justru ingin mengetahui, peran apakah yang sebenarnya dilakukan oleh Sempulur. Karena itu tiba-tiba saja ia berkata, *"Sempulur, bukankah kau dapat memberikan keterangan yang lebih jelas? Kau tentu mengetahui apa yang telah terjadi di peperangan itu karena kau adalah bekas seoarng prajurit."*

Witantra mengerutkan keningnya. Dan perwira itu agaknya tertarik pada keterangan saudagar itu.

"Siapakah yang bekas seorang prajurit?"

"Sempulur." desis Saudagar itu.

"Benar kau bekas seorang prajurit?"

"Jika tidak." potong Saudagar ternak itu. *"Ia tidak akan berani keluar halaman dalam perkelahian yang mengerikan itu."*

Prajurit itu mengangguk-angguk. Dipandanginya Witantra sejenak, lalu iapun bertanya lagi, *"Kau memang pantas untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi sayang, aku belum pernah mengenalmu. Bahkan namamu pun belum pernah aku dengar."*

"Ada berapa ribu prajurit di seluruh daerah Singasari yang luas ini." desis Witantra, *"Adalah wajar, bahwa ada di antara mereka yang tidak saling mengenal."*

"Kau benar. Tetapi katakanlah, apakah benar kau bekas seorang prajurit?"

Witantra mengangguk. Jawabnya, *"Ya, aku memang bekas seorang prajurit."*

"Jika demikian keteranganmu memang perkelahian di halaman itu tentu tidak lengkap. Ada bagian yang kau sembunyikan."

"Ya."

"Apakah kau seorang pengecut yang takut bertanggung jawab atas peristiwa yang kau saksikan itu? Dan barangkali telah melibatkan kau dalam perkelahian di halaman itu?"

"Demikianlah. Semula aku mencoba menghindarkan diri dari keterlibatan yang lebih jauh. Mungkin kawan-kawan dari mereka yang terbunuh itu akan menuntut balas. Tetapi ternyata aku tidak akan dapat melepaskan diri untuk seterusnya."

"Kau mempersulit kami. Kau harus memberikan keterangan yang jelas. Nah, katakan, apalagi yang harus kau lengkapi pada keteranganmu yang samar-samar itu."

"Agaknya ada beberapa hal yang tidak tepat seperti yang aku katakan. Sebenarnyalah bahwa orang yang mati karena racun itu

memang kawan Linggadadi. dan ia memang mati oleh Linggadadi sendiri."

"Bagaimana mungkin demikian?"

"Tentu Linggadadi ingin menghilangkan jejak, karena orang itu tidak sempat melarikan diri lagi."

"Kenapa tidak sempat? Tidak ada luka yang lain kecuali luka beracun itu."

"Ya. Tetapi aku dapat menguasainya. Bahkan berdua dengan Linggadadi, sehingga terpaksa ia dibunuh agar ia tidak dapat tertangkap hidup-hidup."

"Kau bertempur melawan keduanya?"

"Ya. Setelah dua orang terbunuh. Benar-benar sampyuh."

"Kau berpihak kepada orang-orang berilmu hitam?"

"Tidak. Aku ingin menangkap siapapun diantara mereka untuk mendapatkan keterangan."

Perwira itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, *"Kau terlampau yakin akan dirimu. He, apakah kau sangka bahwa orang-orang itu dapat kau kalahkan? Ceriteramu menjadi mirip sebuah dongeng. Dan tokoh dari dongeng itu adalah dirimu sendiri."*

Witantra menarik keningnya. Lalu katanya, *"Ceriteraku kali ini benar. Aku tidak membual karena aku terpaksa memberikan keterangan yang sebenarnya."*

Perwira itu termangu-mangu sejenak.

Namun kemudian ia bertanya, *"Apakah kau mempunyai gelar di dalam tugas keprajuritan sehingga barangkali aku dapat mengenalmu?"*

Witantra merenung sejenak. Kemudian iapun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, *"Ya. Aku memang mempunyai gelar keprajuritan."*

Senapati yang bertanya kepadanya menjadi termangu-mangu. Keterangan Witantra agak berbelit-belit menurut penilaiannya. Baginya terasa memang ada sesuatu yang tersembunyi.

Dan kini orang itu mengaku bahwa ia mempunyai gelar ke prajuritan.

Sejenak Senapati itu memandang Witantra dengan tajamnya. Kemudian iapuun medesaknya, *"Coba, sebutkan gelar keprajuritanmu agar aku dapat bersikap sewajarnya. Bagiku keteranganmu masih membingungkan."*

Witantra masih agak ragu-ragu. Namun dalam pada itu Saudagar ternak itupun mendesaknya pula. *"Kenapa kau tidak mau segera menyebut gelarmu?"*

Witantra masih mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya wajah Mahisa Bungalan. Anak muda itu nampak tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

"Baiklah. Jika kau pernah mendengar gelarku, sukurlah. Tetapi ada beribu-ribu prajurit di Singasari, sehingga mungkin sekali kau tidak mengenal gelarku pula seperti kau tidak mengenal namaku."

"Sebutlah."* Senapati itu menjadi jengkel. *"Apakah kau Pengawal Istana, atau Pelayan Dalam atau yang lain?"

"Aku pernah ditempatkan di Kediri untuk beberapa saat yang tidak terlalu lama."

"Ya sebutlah."

"Gelarku Panji Pati-Pati."

***"Panji Pati-Pati?"* Senapati muda dan Saudagar ternak itu mengulang bersama-sama.**

"Ya, aku adalah Panji Pati-Pati. Kenapa? Apakah kau pernah mendengar?"

Senapati muda itu termangu-mangu sejenak. Diamatinya Witantra dengan saksama. Dan Witantra pun menjelaskan. "*Namaku adalah Witantra.*"

"Tetapi….." prajurit muda itu termangu-mangu.

"O." desis Saudagar ternak, *"Bukan main. Ternyata kakang Mahisa Agni senang bergurau. Tetapi kali ini benar-benar membuat aku bingung."*

"Kau menyebut nama Ki Mahisa Agni?" bertanya Senapati itu.

"Ya. Ki Mahisa Agni lah yang menempatkan Ki Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati di rumahku. Tetapi katanya namanya Sempulur." ia berhenti sejenak, lalu, *"Sebenarnya aku sudah curiga, bahwa tentu ada sesuatu yang tersembunyi padanya. Dan siapakah anak muda yang disebut Pegatmega itu?"*

"Pegatmega. Ia adalah Pegatmega. Anak muda itu sebenarnya bernama Pegatmega."

Witantra melihat wajah Saudagar ternak yang ragu-ragu. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, *"Ia adalah kemanakanku. Juga kemanakan Mahisa Agni. Sebenarnyalah bahwa anak itu harus mendapat asuhan tentang unggah-ungguh."*

Saudagar ternak itu termangu-mangu, sementara Senapati muda yang kebingungan itu masih juga berdesis di luar sadarnya, *"Jadi apakah benar aku berhadapan dengan Panji Pati-Pati?"*

"Aku yakin sekarang." berkata Saudagar itu, *"Yang membawa Ki Sempulur dan ternyata adalah Ki Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati adalah Ki Mahisa Agni."*

Senapati itu mengangguk dalam-dalam. Katanya, *"Jika demikian benarlah tuan Panji Pati-Pati. Aku mohon maaf bahwa aku sudah bertindak deksura."*

"Kau tidak bersalah." berkata Witantra, *"Kau sedang menjalankan tugasmu."*

"Sekarang aku justru menjadi jelas. Ki Mahisa Agni sudah mengetahui bahwa rumah ini akan mengalami gangguan. Bukan oleh penjahat biasa yang dapat ditangani oleh prajurit yang bertugas. Tetapi yang datang adalah orang-orang berilmu Hi*tam dan anak buah Linggadadi yang masih gelap bagi Singasari."*

"Begitulah kira-kira persoalannya." jawab Witantra, *"Orang-orang berilmu hitam itu memang sulit untuk dilawan. Karena itu memang harus ada orang-orang khusus yang mendapat tugas untuk melawannya. Tetapi sampai saat ini semuanya masih gelap. Aku mengharap untuk dapat menangkap hidup-hidup salah seorang dari mereka, atau salah seorang anak buah Linggadadi yang hampir tidak ada bedanya dengan orang-orang berilmu hitam itu."*

Senapati muda itu mengangguk-angguk.

"Tetapi aku gagal. Aku harus membunuh orang-orang berilmu hitam itu."

Saudagar ternak itu mengangguk-angguk. Namun diluar sadarnya ia berkata, *"Tetapi kenapa angger Pegatmega terluka?"*

Witantra mengerutkan keningnya. Lalu, *"Anak nakal. Aku sudah menyuruhnya menyingkir. Tetapi ia terlampau dekat dari arena sehingga senjata orang berilmu hitam itu sempat menyentuhnya."*

Prajurit itu menggangguku Kini semuanya menjadi agak terang baginya. Justru setelah ia mengenal bahwa orang yang bernama Sempulur itu adalah Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati. Namun dengan demikian prajurit itupun sadar, bahwa yang mereka hadapi bukanlah lawan yang ringan. Tetapi Mahisa Agni menganggap perlu bahwa orang-orang itu harus langsung dihadapi oleh seorang Senapati yang bergelar Panji Pati-Pati.

"Singasari harus bersiaga." desis Senapati muda itu di dalam hatinya, *"Ada dua golongan yang mengancam kedamaian negeri ini."*

Namun Senapati itu yakin bahwa Singasari masih tetap memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan. Maharaja dan Ratu

Angabaya semakin lama menjadi semakin masak dalam pimpinan pemerintahan, sementara orang-orang terpenting sejak masa pemerintahan Sri Rajasa, kini masih ada. Meskipun umur mereka menjadi semakin tua.

Demikianlah, maka seperti yang diharapkan, maka tersebarlah berita baru tentang kematian kedua orang berilmu hitam yang dikabarkan sampyuh dengan dua orang golongan penjahat yang lain.

Setiap orangpun kemudian memperbincangkan berita yang kemudian tersebar di seluruh Singasari.

"Bukan sampyuh." desis seseorang yang merasa dirinya paling mengetahui, *"Tetapi Ki Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati lah yang telah membunuh mereka."*

"Keempatnya?" bertanya kawannya.

Orang itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, *"Aku tidak tahu, tetapi orang terakhir mati karena Panji Pati-Pati."*

Berita itulah yang kemudian tersebar luas, sehingga akhirnya telinga Linggadadi pun mendengarnya pula.

"Gila " geramnya *"Suatu tantangan bagi orang-orang berilmu hitam itu."*

"Kenapa?" bertanya Linggapati.

"Semula orang-orang Singasari ingin membenturkan kita dengan orang-orang berilmu hitam itu. Mereka menyebarkan berita bahwa kedua orang berilmu hitam itu mati sampyuh dengan anak buah Linggadadi, tetapi Linggadadi berhasil melarikan diri. Kini mereka memperbaiki berita itu, dan dengan tegas mereka menyebut nama Witantra yang bergetar Panji Pati-Pati."

"Tetapi siapakah sebenarnya yang telah membunuhnya?"

"Bukan aku." Linggadadi menarik nafas dalam-dalam, *"Mungkin benar Witantra."*

"Yang seorang dari orang berilmu hitam itu? Bukankah yang membunuh adalah anak muda yang kau katakan? Bukan orang tua yang mungkin benar bernama Witantra dan bergelar Panji Pati-Pati itu?"

"Menurut penglihatanku demikian. Orang tua itu bertempur melawan kami berdua. Aku melihat anak muda itu berhasil membunuh orang berilmu hitam itu setelah hampir saja ia terjerat oleh kesombongannya sendiri karena ia mencoba-coba mempergunakan berbagai cara untuk melawannya. Ketika ia terluka barulah ia sadar akan kesalahannya, bahwa melawan orang berilmu hitam itu tidak dapat dilakukannya dengan mencoba-coba."

"Gila." geram Linggapati. *"Tentu ada maksud tersembunyi. Apakah kau mendengar kabar tentang anak muda itu?"*

"Namanya Pegatmega."

"Itu tentu bukan namanya. Kau tahu, bahwa Witantra itu tidak mempergunakan namanya sendiri. Menurut pendengaran orang-orang kita, ia mempergunakan nama Sempulur untuk menjebak orang berilmu hitam. Tetapi kedua orang kita pun terjebak pula dan mati bersama kedua orang berilmu hitam itu."

Linggadadi mengangguk-angguk.

"Meskipun yang seorang sempat kau dahului, karena betapapun juga ia akan mati. Mati dalam segala arti."

Linggadadi masih mengangguk-angguk.

"Tetapi bukankah pernyataan orang-orang Singasari itu agaknya dapat sedikit mengurangi tanggung jawab kita?"

"Kita tidak tahu, apakah orang-orang berilmu hitam itu percaya. Kehadiran kita di halaman itu tentu menimbulkan kecurigaan mereka meskipun tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan, apa yang sudah kita lakukan. Tetapi bahwa dua orang dari mereka terbunuh, meskipun Witantra menyatakan dirinya bertanggung jawab, namun orang-orang berilmu hitam itu akan tetap mendendam kita."

Linggadadi mengangguk-angguk. Katanya, *"Kita tidak usah cemas. Orang-orang berilmu iblis itu bukannya iblis itu sendiri. Kita mempunyai kekuatan cukup untuk melawan mereka. Bahkan aku berniat untuk mencari mereka di pusat sarangnya."*

"Maksudmu?"

"Kita pernah mendengar ceritera tentang orang-orang berilmu hitam dari beberapa daerah. Tentu yang masih tinggal sekarang dan mulai berkembang adalah peninggalan dari salah satu daerah itu."

"Kita akan menjelajahi tempat-tempat yang pernah disebut di dalam dongeng-dongeng tentang jin. peri, perayangan itu?"

"Bukan kita yang harus pergi. Tetapi satu dua orang yang dapat kita percaya. Namun demikian, mumpung kita masih belum mempunyai kesibukan apapun menjelang rencana kita dalam jangka waktu yang panjang itu, sebaiknya kita sekali-kali juga menempuh perjalanan yang panjang."

Linggadadi mengangguk-angguk. Katanya, *"Mungkin menyenangkan juga menjelajahi daerah dongeng tentang orang-orang berilmu hitam. Tetapi nyatanya ilmu itu tidak terlampau mengerikan. Ternyata seorang anak muda dapat melawannya. Akupun sudah mencoba bertempur melawan orang berilmu hitam itu sebelum anak muda itu mengambil alih, karena aku harus bertempur melawan Witantra."*

"Dan kau tidak terdesak oleh ilmu itu." desis Linggadadi.

"Ya. Aku berhasil memotong gerakannya yang membingungkan. Dengan demikian maka orang berilmu hitam itupun kehilangan kesempatan untuk bertempur menurut cara-canya."

"Dan anak muda itu berbuat demikian pula."

"Ya. Sesudah ia mencoba-coba dengan cara yang lain, yang sekedar didorong oleh perasaan ingin tahu saja. Ia mencoba ikut berputaran, bahkan dengan gila ia mencoba mengitari lawannya yang kelelahan. Tetapi hampir saja ia. harus menebus kegilaan yang kekanak-anakan itu dengan nyawanya."

"Anak yang luar biasa. Ia akan dapat menjadi orang yang ditakuti oleh kawan dan lawan. Ia akan menguasai berbagai macam ilmu. Bahkan ilmu hitam itu pun tentu akan dikuasainya. Percayalah, bahwa Witantra dan anak muda itupun tentu akan mencari tempat yang tersebut dalam dongeng tentang orang berilmu hitam itu."

Linggadadi mengangguk-angguk. Ia pun mengira bahwa Witantra, dan bahkan mungkin atas perintah Maharaja Singasari, beberapa orang akan mencari sarang orang-orang berilmu hitam sesuai dengan ceritera tentang mereka pada masa lampau.

"Tetapi dongeng itu sudah hampir lenyap. Tidak banyak lagi yang diketahui tentang orang-orang berilmu hitam itu." desis Linggapati.

"*Tetapi ilmu itu sekarang telah tumbuh dan berkembang. Yang datang ke Singasari itu tentu bukan orang terpenting diantara mereka. Ada dua orang yang terbunuh di Singasari.*" sahut Linggadadi.

"Tetapi cobalah, kau ingat lagi ceritera Tapak Lamba tentang anak muda yang berada dipadukuhan yang disebutnya daerah bayangan hantu. Apakah mungkin anak muda yang berada di Singasari itu juga anak muda yang telah membunuh tiga orang berilmu hitam di daerah bayangan hantu itu?"

"Memang mungkin. Tetapi namanya berbeda. Orang yang menurut Tapak Lamba berbasil membunuh tiga orang berilmu hitam itu bernama Mahisa Bungalan. Ia menyebut dirinya anak Mahendra."

"Siapakah Mahendra itu menurut pendengaranmu. Tentu kau pernah mendengar hubungan antara Mahendra dan Witantra."

"Tetapi menurut pendengaranku, anak muda yang berada di Singasari itu bernama Pegatmega."

"Dan orang yang bernama Witantra itu pernah disebut Sempulur."

Keduanya mengangguk-angguk. Ternyata bahwa mereka telah hampir menemukan persamaan uraian tentang anak muda yang

bernama Pegatmega itu. Beberapa orang yang mereka kirimkan untuk mengetahui kabar yang tersebar, berhasil mengumpulkan beberapa keterangan tentang Pegatmega dan Sempulur, sehingga akhirnya Linggapati mengambil kesimpulan. *"Aku condong kepada dugaan bahwa Pegatmega adalah Mahisa Bungalan."*

"Apakah ia anak muda yang licik?" sahut Linggadadi, *"Kenapa ia harus bersembunyi dibalik nama lain? Apakah ia tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatannya?"*

"Aku kira bukan atas kehendaknya sendiri. Jika ia menyebut namanya, maka ia akan menjadi pusat perhatian orang-orang berilmu hitam yang kehilangan kawan-kawannya di daerah bayangan hantu itu."

"Apakah orang-orang berilmu hitam tidak akan sampai pada dugaan seperti kita bahwa orang yang dekat dengan Witantra itu adalah orang yang telah membunuh tiga kawannya?"

"Kita akan meyakinkan." berkata Linggapati kemudian, *"Dan kita akan memalingkan perhatian orang-orang berilmu hitam itu dengan sebuah ceritera yang lain."*

"Tentang Mahisa Bungalan?" bertanya Linggadadi.

"*Ya. Seperti orang-orang Singasari yang dengan sengaja melindungi nama Mahisa Bungalan, maka kita dapat menyebar berita bahwa Mahisa Bungalan lah yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam, sedang Witantra membunuh salah seorang pembantu kita."*

Linggadadi mengangguk-angguk. Desisnya, *"Pendapat yang baik. Setidak-tidaknya kita dapat mengurangi ketegangan disaat yang pendek, sementara kita akan mengelilingi daerah di sekitar Singasari."*

"Mungkin ke daerah yang agak jauh."

"Menyenangkan sekali. Kita dapat menikmati kemelutnya asap Gunung berapi, melihat hijaunya lembah-lembah dan mengenal

berbagai macam ilmu yang mungkin kita jumpai di sepanjang perjalanan."

"Tetapi masih ada kemungkinan lain."

"Maksudmu?"

"Kita tidak akan dapat kembali lagi."

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Itupun akibat yang wajar yang dapat terjadi. Aku akan menerimanya jika memang harus demikian yang terjadi."*

"Bagus. Kita akan segera menentukan saat kita berangkat menyusuri daerah dongeng tentang orang berilmu hitam. Mungkin kita akan menyusuri pantai Selatan, sampai kepusar pulau ini. Mungkin kita akan berjalan lebih jauh."

"Kita akan pergi berdua atau kita memerlukan satu dua orang kawan?"

"Kita akan pergi bertiga."

"Siapakah yang seorang? Tapak Lamba?"

Linggapati mengerutkan keningnya. Katanya, *"Selama ini ia rajin sekali melatih diri. Tetapi ia masih jauh dari sempurna, sehingga aku kurang mempercayainya bahwa ia justru tidak menghambat perjalanan."*

"Jadi siapa?"

"Paman Daranambang."

"Orang tua itu?"

"Justru ia orang tua. Tetapi kau tahu bahwa ia masih tetap memiliki kemampuan masa mudanya. Dan ia adalah seorang pengembara yang tidak ada duanya."

Linggadadi mengangguk-angguk. Gumamnya, *"Baiklah. Ia dapat menjadi penunjuk jalan."*

"Tetapi ia juga dapat setidak-tidaknya menjaga dirinya sendiri meskipun seandainya kita bertemu dengan anak muda yang menurut pendengaranku bernama Pegatmega. Bahkan seandainya benar dugaan kita bahwa Pegatmega, kemanakan Witantra yang mengaku bernama Sempulur itu adalah anak Mahendra itu."

"Lebih dari itu. Karena mungkin diperjalanan kita akan bertemu dengan Witantra dan Mahendra itu sendiri."

Linggapati tersenyum. Katanya, *"Aku justru ingin mengetahui kemampuan orang-orang yang merupakan orang terpenting di Singasari itu. Termasuk Mahisa Agni."*

Linggapati pun tersenyum pula. Ia mengenal betul sifat adiknya. Karena itu maka katanya kemudian, *"Kau harus mencoba untuk mengendalikan dirimu Linggadadi. Bermain-main dengan Mahisa Agni dapat menumbuhkan akibat yang tidak kita kehendaki."*

"Tetapi kita belum pernah membuktikannya."

"Adalah sulit untuk membuktikan dan kemudian mengakuinya, karena dapat terjadi bahwa kita akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui akhir dari pembuktian kita."

Linggadadi tertawa berkepanjangan. Gumamnya di antara derai tertawanya. *"Kau masih harus dipengaruhi oleh perasaan bahwa aku adalah seorang adik yang masih terlampau kanak-kanakan. Kakang Linggapati, lihatlah. Aku sudah terlalu tua untuk disebut sudah dewasa."*

"Benar Linggadadi. Tetapi kau harus selalu ingat, bahwa Mahisa Agni adalah rangkapan dari Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Aku kira, tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuan Sri Rajasa selain Mahisa Agni. Bahkan Witantra dan Mahendra pun tidak."

"Sayang, bahwa Sri Rajasa itu pun sudah tidak ada lagi. Anaknya yang bernama Anusapati yang dianggap memiliki kemampuan mendekati Sri Rajasa pun tidak ada pula."

"Jangan mengigau. Persiapkan dirimu untuk suatu perjalanan yang panjang. Dalam waktu yang agak lama kita tidak akan dapat berbuat apa-apa atas Singasari. Prajurit Singasari kini tentu telah bangun dan berjaga-jaga karena peristiwa yang bodoh, yang dilakukan oleh orang-orang berilmu hitam itu."

"Baiklah kakang." jawab Linggadadi, *"Aku akan berkemas. Agaknya perjalanan itu akan sangat menyenangkan. Aku ingin kita singgah di Kota Raja barang satu dua hari untuk melihat apa saja yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Singasari setelah mereka mengetahui peristiwa itu."*

Linggapati termenung sejenak. Kemudian iapun mengangguk kecil, *"Baiklah Linggadadi. Tetapi kau jangan berbuat gila di Kota Raja agar perjalanan kita yang menyenangkan itu tidak terganggu sama sekali."*

"Baiklah kakang."

"Kau harus berjanji."

"Aku berjanji."

Linggapati mengangguk-angguk. Meskipun ia agak ragu-ragu bahwa adiknya akan dapat mengekang diri selama perjalanan dan selama mereka singgah di Kota Raja.

"Tetapi ingat Linggadadi." berkata Linggapati kemudian, *"Namamu sudah dikenal di Kota Raja, karena justru Witantra mendengar namamu disebut."*

"Aku tidak akan memasang selembar rontal bertuliskan nama di dadaku kakang. Tetapi kau pun harus menjaga agar kau tidak menyebut namaku di hadapan orang lain dan sebaliknya. Karena namamu pun mirip sekali dengan namaku."

"Pokoknya kita harus berhati-hati selama kita berada di Kota Raja." potong Linggapati.

Demikianlah maka keduanya pun segera mempersiapkan diri. Seorang yang akan ikut bersama merekapun telah diberitahukannya pula.

"Akhirnya aku masih harus mengembara." desis Daranambang.

"Sebagai seorang pengembara maka pengembaraan ini pun akan dapat menyegarkan tubuhmu paman." berkata Linggapati.

"Mungkin Linggapati. Tetapi aku tentu sudah tidak setangkas beberapa puluh tahun yang lalu, ketika aku masih muda dan kuat."

"Tetapi paman sekarang menjadi semakin masak. Ilmu yang paman miliki sekarang memang berbeda di dalam pengetrapannya dengan saat paman masih muda. Tetapi tentu tidak kalah berbahayanya."

Daranambang tersenyum. Katanya, *"Baiklah. Aku akan pergi mengembara. Aku memang pernah mendengar dongeng tentang orang berilmu hitam yang mengerikan itu. Tetapi mereka bukan hantu atau dewa dari langit. Mereka terdiri dari kulit daging seperti kita. Bahkan menurut pendengaran kita. beberapa di antara mereka telah terbunuh."*

"Ya. Linggadadi pun telah melihatnya."

"Baiklah. Baiklah. Menyenangkan sekali bertemu dengan mereka pada suatu saat. Tetapi jika mereka bersedia, apakah tidak sebaiknya mereka di bawa serta dalam lingkungan kita?"

"Mereka akan menelan kita."

"Kita harus cekatan. Setelah kita tidak memerlukan mereka lagi, secepatnya harus kita hancurkan. Bukankah demikian pula yang akan kau lakukan atas Tapak Limba?"

"O, tidak paman. Tikus itu sama sekali tidak berbahaya. Aku hanya memerlukannnya untuk mempengaruhi bekas kawannya pada masa pemerintahan Tohjaya, agar mereka dapat kita hubungi dan setidak-tidaknya tidak mengganggu rencana kita kelak. Tetapi, Tapak Lamba sendiri akan berterima kasih dan tidak akan berbuat

apa-apa, jika kepadanya aku berikan sekedar jabatan yang tidak penting."

Daranambang mengangguk-angguk. Memang Tapak lamba tidak berbahaya bagi Linggapati. Apalagi pada saat-saat ia berada di dalam lingkungannya.

Demikianlah maka ketika semuanya sudah siap, ketiga orang itupun meninggalkan tempat tinggalnya, dan berusaha menempuh perjalanan yang tidak terbatas. Mereka ingin mengetahui keadaan yang masih samar-samar dari orang-orang berilmu hitam. Dengan demikian maka mereka akan dapat menentukan sikap. Apa kah golongan itu harus dibinasakan, atau dimanfaatkan. Atau jika mungkin dengan sengaja membenturkan mereka dengan kekuatan Singasari sebelum Linggapati sendiri akan tampil setelah Singasari menjadi semakin lemah karena benturan itu.

Sedangkan Linggadadi yang akan ikut dalam perjalanan itu menganggap bahwa perjalanan itu adalah perjalanan yang penuh dengan kegembiraan. Selain ia akan, dapat mengenal daerah yang lebih luas, maka pengalaman dan penglihatannyapun akan semakin bertambah.

"Sementara ini kita tidak mempunyai pekerjaan apapun di rumah." berkata Linggadadi, *"Sudah tentu merupakan suatu masa yang menjemukan sekali. Kita tidak tahu sampai kapan kita harus menunggu prajurit Singasari tertidur kembali. Sementara itu orang-orang berilmu hitam akan selalu membangunnya setiap kali."*

"Tetapi perjalanan ini bukan perjalanan tamasya." berkata Daranambang, "*Perjalanan kita adalah perjalanan yang dibayangi oleh bahaya."*

"Itulah yang menarik." sahut Linggadadi, *"Perjalanan yang tidak ada gejolak antara manis dan pahit adalah perjalanan yang mati."*

Daranambang tidak menjawab lagi. Ia mengerti bahwa Linggadadi adalah seorang yang memiliki gejolak hidup yang bergelora di dalam dadanya. Sedangkan Linggapati yang lebih masak agak lebih tenang menanggapi keadaan.

Dengan demikian maka perjalanan mereka bertiga agaknya akan merupakan perjalanan yang diwarnai oleh ketiga sifat dari ketiga orang itu. Linggadadi yang bergejolak, Linggapati tenang tetapi cerdik, dan Daranambang yang tidak lagi banyak mempunyai rencana apapun selama perjalanan, selain mengikuti kedua orang kemanakannya.

Dalam pada itu, selagi ketiga orang itu mulai dengan perjalanannya, yang mula-mula akan singgah di Kota Raja, Mahisa Agni telah menyampaikan persoalan itu kepada Maharaja di Singasari.

Ranggawununi dan Mahisa Campaka yang memerintah Singasari tanpa dapat saling berpisah dalam banyak hal, mendengarkan keterangan Mahisa Agni dengan saksama.

"Nampaknya hanya persoalan kecil tuanku."* berkata Mahisa Agni kemudian, *"Seolah-olah hanyalah beberapa orang penjahat kecil yang saling bersaing memperebutkan sumber penghidupan. Tetapi jika ditelusur lebih jauh lagi, nampaknya akan menjadi persoalan yang cukup gawat."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Kemudian dengan nada yang datar ia bertanya, *"Apakah paman sudah mendapatkan gambaran yang agak jelas tentang keduanya?"*

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, *"Belum tuanku. Hamba masih belum dapat mengatakan, siapakah sebenarnya mereka itu. Dan siapakah sebenarnya orang yang berdiri di belakang mereka. Salah seorang dari orang-orang yang mungkin termasuk penting diantara mereka bernama Linggadadi. Selebihnya hamba tidak mengetahui apapun juga. Bahkan kakang Witantra yang terlibat langsung dalam pertempuran itupun tidak banyak dapat memberikan keterangan."*

Ranggawuni dan Mahisa Campaka yang bergelar Wisnuwardhana dan Narasinga, ternyata sangat tertarik kepada laporan itu. Bahkan seperti pendapat Mahisa Agni, bahwa persoalannya bukanlah sekedar persoalan kecil.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Rahasia yang sampat saat terakhir tidak dapat kami ketahui, kenapa orang-orang berilmu hitam itu setiap kali memasuki rumah seseorang, tidak mengambil lebih dari beberapa keping uang yang diperlukan, meskipun di dalam rumah itu ada berkampil-kampil uang dan perhiasan. Tentu hal itu mempunyai maksud tertentu, yang sampai saat terakhir masih belum dapat kita ketahui. Sayang bahwa kami tidak berhasil menangkap salah seorang dari mereka hidup-hidup."*

"Paman." berkata Ranggawuni, *"Tentu kita harus meningkatkan kewaspadaan. Aku akan memerintahkan kepada para Senapati untuk bersiaga. Menilik tingkah laku mereka, maka akibatnya tentu akan berkepanjangan. Setidaknya antara kedua golongan itu akan timbul permusuhan yang dapat mengganggu ketenangan Singasari yang sedikit demi sedikit sudah dapat kita pulihkan."*

"Tentu tuanku. Sebenarnyalah bahwa setiap prajurit harus bersiaga. Namun selebihnya, hamba akan mohon diri, perkenankanlah hamba mengenang masa muda hamba dengan sebuah pengembaraan. Agaknya orang berilmu hitam itu sangat menarik perhatian."

"Maksud paman?"

"Kami akan mencari sarang dari orang-orang yang disebut berilmu hitam."

"Apakah paman dapat mengatakan, dimanakah kira-kira letaknya?"

"Ampun tuanku, hamba sama sekali tidak dapat menyebutkannya. Tetapi hamba akan mencoba mencari berdasarkan ceritera-ceritera lama yang pernah hamba dengar, daerah yang pernah menjadi sarang orang-orang berilmu hitam, meskipun kadang-kadang sumber itu bersimpang siur. Namun pengembaraan hamba mungkin akan sampai pada tujuannya jika hamba menyusuri segala tempat yang pernah hamba dengar itu, karena pada saat ini, kita tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa orang-orang berilmu hitam itu masih ada, dan bahkan

berkembang. Mahisa Bungalan pernah menjumpai orang-orang berilmu hitam itu di dua tempat. Di daerah yang disebut daerah bayangan hantu, dan di dalam Kota Raja ini."

Ranggawuni termangu-mangu sejenak Dipandanginya wajah Mahisa Cempaka, seolah-olah minta pertimbangannya.

Mahisa Cempaka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Tetapi bukan pencaharian yang mutlak paman. Maksudku, jika sekiranya paman harus segera kembali."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Cempaka yang bergelar Narasimha, sebagai Ratu Angabaya di Singasari.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Hamba tidak akan menempuh perjalanan tanpa batas. Seandainya hamba masih mempunyai harapan untuk menemukan daerah hitam itu sekalipun, pada saat-saat tertentu hamba akan kembali. Tentu hamba akan sangat rindu kepada tuanku berdua."*

Ranggawuni yang bergelar Wisnuwardhana tersenyum. Katanya, *"Terima kasih paman. Paman adalah orang tua kami. Istana ini akan menjadi sepi tanpa paman."*

"Tentu tidak tuanku. Pamanda tuanku masih ada di istana. Beberapa orang Senapati yang akan menjaga ketenangan Singasari. Dan masih banyak yang tuanku dapatkan di istana ini sebagai kawan berbincang dan barangkali juga berdebat."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Namun bagi mereka Mahisa Agni adalah guru dalam olah kanuragan, Tetapi juga guru yang banyak memberikan bimbingan jiwani kepada mereka berdua.

"Paman." berkata Ranggawuni kemudian, *"Kapankah menurut pertimbangan paman, paman akan berangkat?"*

"Hamba akan mengadakan persiapan secukupnya tuanku. Hamba akan menghubungi beberapa orang sahabat. Dan pada saatnya paman akan mohon diri kepada tuanku."

"Baiklah paman. Selama ini paman harus mengadakan persiapan yang saksama. Bukankah keadaan pada saat terakhir nampak agak buram, justru karena perbuatan orang-orang berilmu hitam itu pula?"

"Ya, dan orang yang berada di dalam lingkungan gerombolan Linggadadi. Itupun harus diketahui sumbernya dan lingkungan luasnya."

"Semuanya harus sudah dapat diatur mapan sebelum paman berangkat."

Demikianlah maka di hari berikutnya Mahisa Agni dan beberapa Senapati telah mengatur penjagaan dan pengamanan Singasari dalam keseluruhan. Jika pada saat-saat tertentu orang-orang berilmu hitam itu datang ke Kota Raja, maka kesiagaan prajurit Singasari telah cukup mantap untuk menghadapi mereka. Juga kesulitan yang dapat timbul dari pihak manapun juga.

Gardu-gardu peronda menjadi semakin banyak dan perajurit-perajurit yang bertugaspun menjadi semakin banyak pula. Gelombang perondan di padukuhan-padukuhan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang dibantu para prajuritpun berjalan semakin tertib.

Baru ketika Kota Raja dan sekitarnya sudah meyakinkan, maka Mahisa Agni mulai dengan sungguh-sungguh persiapan untuk menempuh perjalanan yang panjang.

Namun belum lagi ia berangkat, maka ia telah dikejutkan oleh desas-desus yang tersebar di Kota Raja, bahwa sebenarnya yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam di rumah saudagar ternak itu adalah Witantra dan seorang anak muda yang sebenarnya bernama Mahisa Bungalan, seorang anak muda yang mempergunakan nama samaran Pegatmega.

Desas-desus itu telah mendebarkan jantung Mahisa Agni. Nama Witantra memang sudah tidak perlu disembunyikannya lagi. Para prajurit pun kemudian mengetahui bahwa orang itu adalah Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati. Tetapi tidak seorang pun yang pernah

mengatakan, bahwa Pegatmega itu sebenarnya adalah Mahisa Bungalan yang belum banyak dikenal di Kota Raja.

Dengan heran Witantra pun kemudian menemui Mahisa Agni untuk membicarakan desas desus yang mulai tersebar luas itu.

"Mungkin ada orang yang pernah mengenal Mahisa Bungalan dan melihatnya di rumah saudagar ternak itu." berkata Witantra, *"Karena Mahisa Bungalan pun tidak dapat di katakan, tidak dikenal sama sekali di Singasari, Ia tentu mempunyai kawan yang tidak akan dapat dikelabuinya lagi dengan nama Pegatmega, kecuali mereka yang dengan sengaja sudah diberitahukan lebih dahulu, seperti di kalangan beberapa orang prajurit pengawal istana."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, *"Jika demikian, maka persoalannya akan menjadi sangat sederhana. Meskipun akibatnya dapat merugikan Mahisa Bungalan. Tetapi jika ada pihak lain yang dengan sengaja menyebarkan ceritera itu, maka kita harus menemukan latar belakang dari ceritera itu."*

Witantra meng-angguk.

"Mahisa Bungalan memang pernah membunuh orang-orang berilmu hitam di padukuhan terpencil yang disebutnya daerah bayangan hantu Mungkin orang-orang berilmu hitam itu menganggap, bahwa pembunuhnya di Kota Raja ini adalah Mahisa Bungalan pula, karena di daerah Bayangan hantu itu ia sama sekali tidak merahasiakan dirinya." sambung Mahisa Agni.

"Jadi, apakah orang-orang berilmu hitam itu yang sengaja menyebarkan desas-desus tersebut." bertanya Witantra.

"Mungkin sekali. Tetapi kami tidak tahu, apakah orang-orang Linggadadi yang terlibat pula dalam perkelahian itu telah menyebarkan ceritera tersebut agar mereka terhindar dari kemungkian pembalasan dendam orang-orang berilmu hitam itu Dengan demikian mereka sudah berusaha untuk melawan ceritera yang tersebar sebelumnya, bahwa dua gerombolan telah saling berbenturan. Yang segolongan adalah mereka yang berilmu hitam, sedang yang lain adalah gerombolan Linggadadi."

"Tetapi bagaimana mereka dapat menyebut nama Mahisa Bungalan." desis Witantra.

"Mahisa Bungalan sendiri masih terlampau muda untuk menyelebungi diri sebaik-baiknya."

Witantra mengangguk-angguk. Ia pun menyadari bahwa Mahisa Bungalan yang memiliki ilmu yang sudah masak itu sebenarnya adalah anak muda yang kadang-kadang masih kekanak-kanakan. Bahkan di dalam arena yang gawat, ia masih juga mencoba-coba menjajagi ilmu lawannya yang hampir saja merenggut nyawanya.

"Jika memang sudah diketahui oleh semua pihak, maka aku kira memang tidak ada lagi gunanya untuk bersembunyi, selain harus berhati-hati." berkata Witantra.

"Ya." jawab Mahisa Agni, *"Tetapi sebentar lagi, Mahisa Bungalan akan berada di dalam perjalanan pengembaraan."*

"Mungkin didalam pengembaraan itu ia akan terhindar dari kemungkinan yang berbahaya baginya."

"Atau justru sebaliknya."

Witantra mengangguk-angguk. Lalu katanya "*Memang semua kemungkinan dapat terjadi. Aku memang kurang berpengalaman didalam pengambaraan seperti itu, karena pada masa mudaku aku terjerat pada jabatan keprajuritan di Tumapel, dan dimasa tuaku aku terbuang kealam keasingan di sebuah padepokan."*

"Ah." desis Mahisa Agni, *"Pengalaman itu kau dapatkan dari segi yang lain. Tetapi jika kita akan pergi saat ini, mungkin sekali pengalamanku tidak akan dapat ditrapkan lagi, karena telah banyak sekali perubahan yang terjadi selama ini, sejak aku menjelajahi daerah Tumapel lama dan yang kemudian disatukan dalam daerah yang lebih luas yang bernama Singasari."*

Witantra mengangguk-angguk. Lalu, *"Baiklah kita mencari pengalaman baru Mahisa Agni. Kita akan menempuh pengembaraan yang akan sangat menarik"*

Ternyata Mahisa Agni tidak merubah rencananya meskipun nama Mahisa Bungalan justru sedang menjadi pembicaraan. Bahkan dengan sengaja ceritera itu mempertentangkan Mahisa Bungalan dengan orang-orang yang berilmu hitam, dengan memberikan gelar tersendiri bagi anak muda itu. Mahisa Bungalan pembunuh ilmu hitam.

Mahisa Bungalan sendiri agaknya tidak berkeberatan. Tetapi ketika ia bertemu dengan Mahisa Agni, maka ia mulai menyadari bahaya yang mengancamnya.

"Mungkin kau dapat berbangga dengan sebutan itu, Mahisa Bungalan." berkata Mahisa Agni, *"Tetapi akibatnya, setiap saat kau harus memeluk senjatamu. Siang dan malam. Jaga atau tidur sekalipun."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Karena itu, kau memang harus bersiaga setiap saat menghadapi kemungkinan, karena gelar tidak resmi itu mempunyai akibat yang sangat luas. Dengan sengaja orang yang menyebarkan sebutan itu berusaha membenturkan kau dengan orang-orang berilmu hitam untuk menarik keuntungan bagi pihak itu sendiri. Ingat, bukankah ada tiga pihak yang bertempur di halaman itu?"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Nah, baiklah." berkata Mahisa Agni kemudian, *"Kita akan meneruskan rencana kita menempuh perjalanan yang panjang. Pamanmu Witantra akan serta bersama kita."*

"Baiklah paman." berkata Mahisa Bungalan.

"Kita harus segera mempersiapkan diri. lahir dan batin. Kita akan segera berangkat dan berusaha bukan saja mencari lingkunugan orang-orang berilmu hitam, tetapi juga untuk mengetahui siapakah Linggadadi itu."

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Lalu katanya, *"Kita akan pergi bertiga untuk mencari yang belum dapat kami katakan dimana letaknya."* tetapi anak muda itu kemudian tersenyum,

"Menyenangkan sekali. Apakah kita akan singgah sebentar ke rumah untuk bertemu dengan ayah?"

"Tidak ada keberatan apapun juga Bungalan. Bahkan aku akan minta ayahmu untuk berada di Kota Raja pada saat-saat tertentu. Kadang-kadang tuanku Maharaja dan Ratu Angabaya memerlukan kawan berbincang selain para Senapati dan pimpinan pemerintahan yang lain."

Namun Mahisa Agni tidak dapat begitu saja meninggalkan Kota Raja dalam bayangan ceritera yang beraneka ragam. Sebelum berangkat ia telah memberikan banyak gambaran tentang masalah yang dihadapi oleh Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

"Para Senapati akan selalu menjalankan tugasnya dengan baik tuanku." berkata Mahisa Agni pada saat ia minta diri, *"Semuanya sudah aku atur. Petugas-petugas sandi sudah tahu apa yang harus dilakukan. Mereka akan selalu menyampaikan bahan-bahan penting bagi tuanku."*

"Terima kasih paman."

"Mahendra akan berada di Kota Raja setiap kali. Ia akan dapat tuanku panggil menghadap dan berbincang tentang beberapa hal jika diperlukan. Sebagai seorang pedagang ia mempunyai hubungan yang luas di daerah-daerah yang jauh. Mungkin ceriteranya akan menarik perhatian."

"Baiklah paman. Tetapi aku harap bahwa seperti yang paman katakan, setiap kali paman harus kembali ke kota Raja."

"Hamba tuanku. Hamba akan selalu kembali pada saat-saat tertentu."

Demikianlah setelah Witantra dan Mahisa Bungalan menghadap pula, maka ketiganya pun meninggalkan Kota Raja untuk menempuh suatu perjalanan. Justru pada saat-saat Linggadadi ada di Kota Raja bersama Linggapati dan pamannya Daranambang.

Namun para petugas sandi dan para prajurit Singasari telah bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan, sehingga

Linggapati tidak banyak mendapat kesempatan untuk berbuat apapun juga di Kota Raja.

"Rumah itu selalu diawasi." desis Linggadadi pada saat-saat ia lewat di rumah saudagar ternak itu.

Linggapati mengangguk-angguk. Ia pun menyadari bahwa rumah yang ditunjukkan oleh Linggadadi sebagai ajang perkelahian itu memang mendapat pengawasan yang khusus. Sebuah gardu telah didirikan tepat di muka rumah itu. Bukan hanya dua tiga orang prajurit yang bertugas. Tetapi menurut penglihatan Linggapati, ada lima orang prajurit yang berada di luar gardu yang cukup besar itu. Bahkan mungkin masih ada satu dua yang ada di dalaminya.

"Kita tidak akan membuat keributan." berkata Linggapati, *"Meskipun barangkali kita bertiga dapat melenyapkan lima orang prajurit itu. Tetapi dengan demikian mungkin akan dapat menimbulkan kesulitan jika Senapati-senapati Singasari ikut mencampurinya."*

"Ternyata saudagar ternak itu sama sekali bukan orang yang dapat dijadikan sumber penjelasan mengenai yang telah terjadi di rumahnya. Semuanya tentu telah diatur oleh Witantra untuk menjebak orang berilmu hitam itu. Tetapi kami yang tidak mengetahui persoalan itu telah terlibat, justru karena kami tidak menghendaki terjadinya kerusuhan di Singasari."

"Sudahlah. Biarlah yang telah terjadi. Beberapa saat kemudian, prajurit-prajurit Singasari akan terlupa. Mereka akan tertidur lagi. Asal orang-orang berilmu hitam itu tidak membuat keonaran baru."

"Kita akan dapat menentukan sikap kemudian."

Yang lain mengangguk-angguk. Ternyata perjalanan mereka sekedar melihat-lihat keadaan kota yang telah bersiaga Nampaknya prajurit Singasari siap bertindak apapun juga terhadap siapa pun juga.

Namun ketiga orang itu sama sekali tidak mengetahui bahwa pada saat itu Mahisa Agni dan Witantra bersama Mahisa Bungalan telah meninggalkan kota.

"Tidak ada yang menarik di Kota Raja." berkata Linggapati, *"Marilah kita mulai menempuh perjalanan kita yang agaknya akan sangat menyenangkan itu."*

"Baiklah." jawab Linggadadi, *"Tetapi dengan demikian kau sudah melihat sendiri keadaan di Kota Raja."*

Demikianlah mereka bertiga pun meninggalkan Kota Raja setelah mereka bermalam satu malam. Mereka bermalam di sudut kota yang sepi yang hampir tidak pernah dijamah oleh penghuni kota itu.

Pagi-pagi mereka telah meninggalkan gerbang kota tanpa menimbulkan kecurigaan, karena mereka nampaknya seperti orang kebanyakan yang hilir mudik keluar masuk kota untuk menjual hasil tanah dan membeli keperluan mereka sehari-hari.

Sementara itu Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah berada di rumah Mahendra. Dengan jelas mereka menguraikan maksud mereka untuk mengembara bersama Mahisa Bungalan, mencari daerah yang pernah mereka dengar dari ceritera-ceritera yang tersebar tentang orang berilmu hitam.

Mahendra mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, *"Aku tidak berkeberatan melepaskan Mahisa Bungalan pergi. Apalagi bersama kakang Witantra dan Mahisa Agni. Tetapi aku ingin berpesan kepada Mahisa Bungalan untuk sedikit mengekang diri."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Agaknya kau masih terlampau dikuasai oleh kemudaanmu. Memang tidak terlalu buruk untuk berbangga diri. Tetapi jika kemudian menjadi bentuk kesombongan, itu akan berbahaya bagimu."

Mahisa Bungalan masih mengangguk-angguk.

"Nah jika demikian, kau tidak sewajarnya memperguna gelar pembunuh orang-orang berilmu hitam."

Mahisa Bungalan terkejut Bahkan Witantra dan Mahisa Agnipun terkejut pula.

"Bukan maksudku memakai gelar itu ayah." jawab Ma hisa Bungalan.

"Jadi siapakah yang mengenakan gelar itu di belakang namamu?"

"Tentu bukan aku."

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun Mahisa Agni lah yang kemudian bertanya, "*Darimana kau dengar gelar itu Mahendra?"*

"Hampir setiap orang sudah membicarakannya. Mahisa Bungalan, pembunuh orang-orang berilmu hitam."

"Jadi desas desus itu sudah kau dengar pula di padukuhan yang agak jauh dari Kota Raja ini?"

"Ya."

"Itu bukan salah Mahisa Bungalan. Justru ada golongan tertentu yang akan membenturkan Mahisa Bungalan dengan mereka yang berilmu hitam itu."

Mahendra mengerutkan keningnya.

Sementara itu Mahisa Agni pun berusaha menjelaskan kepada Mahendra tentang desas desus yang berkembang di Kota Raja.

Mahendra kemudian menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia berkata, *"Jika demikian keadaan Mahisa Bungalan, kau memang harus benar-benar berhati-hati, sebab kau akan dapat menjadi sasaran dari kedua belah pihak."*

"Ya ayah." jawab Mahisa Bungalan.

"Tetapi aku percaya kepada kedua pamanmu, bahwa kau akan selalu mendapat perlindungannya, asal kau selalu menurut perintah

dan nasehatnya. Kau jangan menuruti kesenanganmu sendiri dan mencoba-coba sesuatu yang dapat membahayakan jiwamu."

"Baik ayah " jawab Mahisa Bungalan dengan kepala tunduk.

Yang kemudian merengek-rengek agar diperbolehkan ikut dalam pengembaraan itu adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka yang merasa dirinya telah dewasa pula, ingin ikut dalam pengembaraan untuk mendapatkan pengalaman.

Tetapi Mahisa Agni berkata, *"Jika kau berdua juga ikut pergi, siapakah yang akan membantu ayah di rumah. Mungkin ayah menghadapi pekerjaan yang banyak. Tetapi juga mungkin ayah menghadapi ancaman dari orang-orang yang tidak kalian kenal, karena orang-orang berilmu hitam itu mengetahui, bahwa Mahendra adalah ayah Mahisa Bungalan yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam di daerah bayangan hantu dan di Kota Raja. Kemudian datang sepuluh orang berilmu hitam. Nah, kalian berdua yang telah menjadi dewasa, wajib membantu ayah."*

Mahisa Murti mengerutkan keningnya, lalu, *"Tentu bukan begitu. Paman tentu masih segan membawa kami berdua, karena kami masih akan menjadi beban paman."*

"Dan paman masih membayangkan masa kanak-anak kami. Merengek dan bahkan menangis karena lapar." sambung Mahisa Pukat.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Mungkin kedua-duanya. Karena kalian masih belum sepenuhnya dewasa, tetapi juga karena ayah memerlukan kalian di rumah."*

Wajah kedua anak-anak muda itu menjadi buram. Sementara Witantra pun berkata, *"Pada suatu saat kalian akan pergi bersama kami. Seperti pesan Maharaja Wisnuwardhana dan Ratu Angabaya, bahwa kami harus kembali ke Kota Raja setiap kali. Dengan demikian maka perjalanan kami bukannya perjalanan pengembaraan yang panjang, tetapi terputus-putus."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang kecewa tidak menyahut. Sekali-sekali ditatapnya wajah ayahnya yang kadang-kadang tegang, namun kadang-kadang membayangkan sebuah senyuman.

"Sudahlah Murti dan Pukat." berkata Mahendra kemudian, *"Tinggallah di rumah untuk menyempurnakan ilmu kalian yang sebenarnya masih belum cukup kalian pergunakan sebagai bekal perjalanan. Aku tahu bahwa kedua pamanmu tidak mau menyakiti hatimu dengan mengatakan, bahwa kalian masih harus banyak belajar."*

"Ah sebenarnya bukan itu." potong Witantra, *"Keduanya telah memiliki ilmu yang baik. Tetapi dibanding dengan medan yang akan ditempuh, maka sebaiknya kalian tinggal di rumah membantu ayah."*

Mahendra tertawa. Katanya, *"Hanya nadanya saja yang berbeda."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memaksakan kehendaknya. Tetapi di dalam hati mereka berjanji kepada diri sendiri, bahwa mereka harus menjadi anak muda yang memiliki bekal cukup untuk melakukan pengembaraan serupa dengan kakaknya Mahisa Bungalan.

Ketika keduanya kemudian pergi ke ruang dalam, mereka saling berbincang, *"Tetapi pada saat kami dianggap cukup memiliki bekal ilmu, mereka tidak pergi kemanapun juga. Semuanya sudah tenang, dan tidak ada persoalan apapun lagi."* desis Mahisa Pukat.

"Kita dapat mengembara berdua. Setiap jaman kita tentu masih akan tetap memerangi kejahatan." sahut Mahisa Murti.

Mahisa Pukat mengangguk-angguk, seolah telah terbayang keduanya mengembara di sepanjang lembah dan ngarai, melawan setiap kejahatan, melindungi mereka yang lemah dan mengalami perlakuan yang tidak adil.

Sementara itu Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan pun segera mempersiapkan diri. Setelah mereka bermalam di rumah

Mahendra, maka merekapun akan segera melanjutkan perjalanan mereka.

"Setiap kali, datanglah menghadap tuanku Ranggawuni dan Mahisa Campaka." **berkata Mahisa Agni kepada Mahendra.**

"Baiklah. Aku akan selalu datang menghadap."

"Bawalah kedua anak-anakmu. Mungkin berbahaya bagi mereka di rumah tanpa kau, justru karena orang-orang berilmu hitam itu mengetahui bahwa Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra."

Demikianlah maka dengan kecewa Mahisa Murti dan Ma hisa Pukat melepaskan kakaknya pergi bersama Mahisa Agni dan Witantra. Namun untuk mengurangi perasaan kecewa itu, maka ayahnya berjanji untuk dalam waktu yang singkat memberikan kelengkapan ilmu kanuragan yang sudah dipelajarinya.

"Tinggal beberapa unsur gerak yang harus kau pelajari. Kemudian lengkaplah ilmu yang kalian terima. Soalnya kemudian adalah mematangkan ilmu itu dengan pengalaman."

"Tentu sebuah perjalanan." **sahut Mahisa Murti.**

"Tidak selalu." **jawab ayahnya,** *"Namun sebaiknya kalian dengan sungguh-sungguh memperdalam ilmu kalian."*

Seperti yang dijanjikan, maka dihari-hari kemudian, Mahendra telah menempa kedua anaknya semakin tekun. Setiap saat ia berada di daerah yang terpisah dari tetangga-tetangganya untuk memberikan berbagai macam unsur gerak dari ilmunya yang masih harus dipelajari oleh kedua anaknya sebagai pelengkap ilmu yang sudah dimilikinya.

Ternyata bahwa kedua anaknya tidak mengecewakan. Mahendra yang pernah ikut membina Ranggawuni dan Mahisa Cempaka di masa mereka masih terlampau muda. telah melakukan yang serupa bagi anak-anaknya sendiri.

"Anak-anak itu pun harus menyerahkan pengabdian bagi sesama dan bagi Singasari sejauh dapat mereka lakukan." gumam Mahendra di dalam hatinya.

Karena itulah maka ia pun dengan sungguh-sungguh berusaha membuat anak-anaknya menjadi manusia yang berguna, lewat tempaan olah kanuragan yang tidak mengenal jemu. Apalagi kedua anaknya memang merupakan tempat penuangan ilmu yang sangat baik, sehingga seolah-olah apa yang diajarkannya, tidak pernah mengecewakannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang memiliki tetesan darah ayahnya didalam olah kanuragan. Betapapun beratnya latihan-latihan yang harus mereka lakukan, namun mereka sama sekali tidak mengeluh. Bahkan mereka merasa bahwa kemajuan mereka masih terlalu lamban. Mereka ingin meloncat maju sehingga mereka mendapat kesempatan seperti kakaknya, Mahisa Bungalan.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat." berkata Mahendra ketika mereka sedang berlatih di pinggir hutan yang terlindung, *"Agaknya ilmu yang aku wariskan kepadamu sudah hampir tuntas. Namun aku masih ingin memperkenalkan kepadamu, berbagai macam ilmu dengan ciri-cirinya yang khusus. Mungkin pada suatu ketika kau akan menjumpainya. Jika kau berdua sudah mengenal cirinya, maka kau dapat membuat pertimbangan-pertimbangan untuk menghadapinya."* Mahendra berhenti sejenak, lalu, *"Selain itu, kau dapat memanfaatkan unsur-unsur gerak dari perguruan lain itu sebagai pelengkap dari unsur gerakmu sendiri, asalkan kau dapat menyusunnya sehingga luluh tanpa meninggalkan ciri-ciri perguruan kita."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Apapun yang baik dan bermanfaat bagi mereka berdua, akan mereka terima dengan senang hati.

Mahendrapun tidak lagi menunda-nunda ilmunya. Kedua anaknya yang muda itu agaknya sudah cukup mapan untuk menerima semua ilmu yang ada, meskipun tidak akan dengan sekaligus menjadi masak dan sempurna. Untuk menjadi matang, masih diperlukan

jarak yang agak panjang, meskipun dengan berbagai usaha dapat dipercepat. Tetapi juga tidak terlalu tergesa-gesa.

Dengan demikian, maka disaat-saat berikutnya, di hari-hari dan dipekan-pekan mendatang, Mahendra telah memperkenalkan berbagai macam ilmu yang diketahuinya. Baik sebagai pengenalan sewajarnya maupun dalam rangka menjajagi penggunaan unsur-unsur gerak yang serasi dengan ilmunya sendiri.

"Kelak, jika pamanmu Mahisa Agni datang, ia akan dapat memberikan lebih banyak ciri-ciri perguruan Panawijen kepada kalian seperti yang diberikan kepada kakakmu Mahisa Bungalan. Bahkan pamanmu Mahisa Agni mengenal pula berbagai macam unsur gerak yang diperolehnya dari Empu Sada, dan bahkan dari ilmu yang paling kasar yang dimiliki oleh orang yang bersama Kebo Sindet. Di sebuah gundukan tanah terpencil di tengah-tengah rawa pamanmu Mahisa Agni pernah mempelajari dan mengetrapkan kemungkinan-kemungkinan dari luluhnya berbagai macam ilmu, sehingga akhirnya ia dapat mengalahkan penjahat yang paling ditakuti."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat kadang-kadang merasa iri, bahwa seseorang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai macam cabang ilmu kanuragan seperti Mahisa Agni. Namun setiap kali ayahnya berkata, *"Kaupun akan mendapatkan kesempatan seperti pamanmu Mahisa Agni dan kakakmu Mahisa Bungalan. Pamanmu Mahisa Agni akan membimbingmu."*

Meskipun belum terjadi, namun rasa-rasanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah menjadi bangga atas kesempatan yang akan didapatinya itu.

Namun di samping olah kanuragan, Mahendra juga tidak hentinya memberikan bimbingan dalam olah kajiwan. Mahendra menginginkan anaknya memiliki jiwa pengabdian dan selebihnya adalah manusia yang baik dalam sikap dan tingkah laku.

"Kau harus mengabdi dengan penuh cinta kasih kepada dua sasaran utama." berkata Mahendra kepada anak-anaknya juga

selalu dikatakannya kepada Mahisa Bungalan, "*Yang pertama, kepada Yang Maha Agung, sumber dari segalanya. Kemudian, kau harus mengabdi dengan penuh cinta kasih pula kepada sesama.*"

Kedua anak-anaknya yang muda itu selalu memperhatikan nasehat itu dengan saksama seperti kakaknya.

"*Tetapi ingat.*" berkata Mahendra kepada kedua anak-anaknya itu, "*Jangan menganggap bahwa olah kanuragan adalah akhir dari semuanya Di dunia ini, kadang-kadang olah kanuragan memang merupakan perisai yang baik bagi seseorang. Tetapi bahwa sikap yang lemah lembut dan budi yang luhur adalah sikap yang paling utama. Dengan kekerasan tidak semua persoalan dapat dipecahkan. Ada orang yang bersedia mati sebagai akibat ilmu yang dipelajarinya, sehingga dengan hati yang keras ia tidak mau tunduk kepada ilmu yang lain. meskipun ia harus mengingkari kenyataan. Tetapi dengan sikap yang lemah lembut dan budi yang luhur, kadang-kadang seseorang yang sama sekali tidak memiliki ilmu kekerasan dan kekasaran itu dapat menundukkan hati seorang yang lebih buas dari serigala lapar.*"

Kedua anaknya mengangguk-angguk. Nasehat serupa itu merupakan bekal yang sangat berguna baginya dikemudian hari, karena betapapun juga, mereka akan dilontarkan oleh keadaan ke dalam lautan pergaulan yang luas. Sentuhan yang mungkin mempunyai banyak akibat diantara sesama dengan sifat, sikap dan watak yang berbeda-beda.

Dalam pada itu, keduanya pun dengan cepat menjadi semakin dewasa lahir dan batin. Sehingga pada suatu saat, ayahnya menganggap bahwa pelajaran yang dapat diberikannya sudah cukup lengkap.

"*Tidak ada lagi yang dapat aku berikan kepada kalian berdua. Selebihnya kalian harus mencari sendiri. Di luasnya dunia ini, dan di dalam dirimu sendiri. Karena hubungan dunia yang luas ini dengan dunia di dalam dirimu adalah tali-temali dan tidak dapat diurai tanpa pendalaman yang tekun, dalam kedudukannya masing-masing.*"

Koleksi: Ki Ismoyo

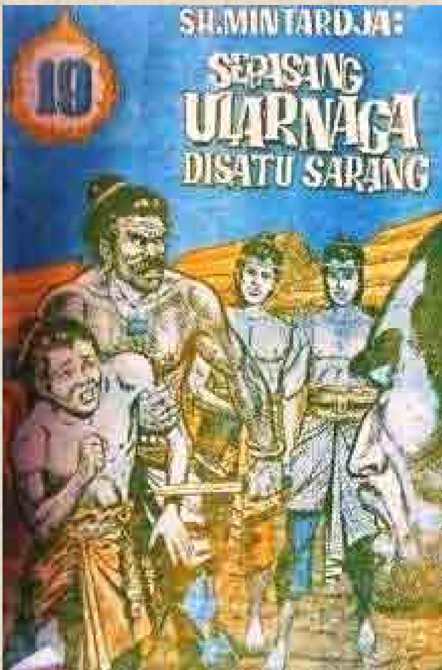
Scanning: KiArema

Convert/Proofing: Ki Mahesa

Editing/Rechecking: Ki Area

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 19

KEDUA anak-anak muda itu rasa-rasanya merasakan sentuhan yang sejuk. Rasa-rasanya kuwajiban yang terberat telah lampau.

Meskipun demikian keduanya mengerti bahwa kuwajiban itu sebenarnya tidak akan berkurang beratnya. Selagi masih ada persoalan yang tumbuh di dalam lingkungannya, maka selama itu kuwajibannya justru masih akan berkembang.

"Hubungan yang tali temali itulah." berkata anak-anak muda itu di dalam dirinya.

Namun mereka pun mengerti, bahwa pada Suatu saat, mereka harus berhasil melihat jarak antara dunia di dalam dirinya, dunia kecil dari keseluruhan pribadinya, dengan dunia yang luas, sehingga mereka masing-masing akan dapat menempatkan diri pada tempat yang benar. Pada waktu dan tempat yang tepat dan seimbang.

Dan ayahnya pun pernah berkata, *"Dengan demikian, meskipun kalian tidak akan dapat memecah diri dari kesatuan lingkungan*

dunia yang luas. karena kalian memang merupakan bagian mutlak daripadanya, namun kalian bukan sekedar permainan putaran dunia yang luas. Jika kalian berhasil, maka kalian justru akan menjadi penggerak dari putaran dunia yang luas di sekelilingmu menurut irama dan nada yang kau kehendaki. Dengan demikian maka kalian akan disebut menjadi orang besar."

Kedua anak-anak muda itu menjadi tegang. Namun ayahnya berkata, "*Tetapi mungkin hanya ada satu orang di setiap jaman, seseorang disebut orang besar yang karena pengaruh pribadinya justru menjadi penggerak dari dunia luas. Karena itu kalian tidak usah memaksa diri untuk mendapatkan gelar itu. Namun setidak-tidaknya kalian menyadari perjalanan hidup kalian dunia kecil di dalam arus putaran dunia yang besar. Dengan tekun kalian harus berusaha mengurai ikatan tali temali itu, sehingga kalian adalah pribadi-pribadi yang sadar sepenuhnya akan kedudukan kalian, pada waktu dan tempat disatu saat."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sadar, bahwa sulit bagi mereka untuk dapat menguasai saluruhnya seperti yang dikatakan oleh ayahnya. Tetapi semisal orang berjalan, maka ia telah mendapat petunjuk arah yang harus mereka tempuh.

Namun dalam pada itu, Mahendra masih selalu menyisihkan waktu bagi dirinya sendiri dan bagi kedua anaknya itu untuk menyempurnakan ilmu mereka. Mahendra berusaha untuk menumbuhkan pengalaman bagi anak-anaknya sehingga sifat dan watak dari ilmunya akan segera luluh dalam sikap pribadinya masing-masing.

Dengan demikian maka dalam lingkungan kecil itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat setiap saat telah tumbuh menjadi semakin dewasa dan masak.

Tetapi pada suatu saat, kedua anak-anak muda itu tidak dapat lagi menahan keinginan mereka, sehingga Mahisa Murti telah memberanikan diri bertanya kepada ayahnya. *"Ayah, kapan kita pergi menyusul kakang Mahisa Bungalan?"*

Ayahnya tersenyum mendengar pertanyaan itu. Jawabnya, *"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bukankah kalian mendengar sendiri pesan pamanmu Mahisa Agni. Selama ini ayah harus sering menghadap ke istana Singasari. Agaknya Singasari kini memang sedang dibayangi oleh kemuraman. Meskipun Singasari masih ada Senapati yang pilih tanding, tetapi pertimbangan orang lain, seperti ayah yang tinggal di daerah terpencil dan kecil inilah yang tidak dimiliki oleh mereka yang tinggal di Kota Raja. "*

Kedua anak-anaknya menjadi kecewa, tetapi mereka tidak dapat memaksa ayahnya untuk pergi menyusul Mahisa Bungalan ketempat yang tidak diketahui, karena mereka memang mendengar pesan Mahisa Agni itu kepada ayahnya.

"Baiklah pada waktu yang dekat kalian akan aku bawa saja ke Kota Raja. Tetapi hati-hatilah. Kalian pernah mengalami perlakuan yang berbahaya. Untunglah kalian masih dapat mempertahankan diri karena orang itu terlampau bodoh. Tetapi peristiwa itu merupakan pengalaman, bukan saja pengalaman bagimu, namun juga pengalaman bagi orang yang sampai saat terakhir tidak diketahui maksudnya dan dari pihak yang mana."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk.

Namun demikian Mahisa Pukat masih juga berdesis, *"Aku sudah pernah melihat Kota Raja. Sebenarnya perjalanan ke Kota Raja adalah perjalanan kecil dan terlampau dekat."*

Mahendra tertawa. Katanya, *"Kau ingin berjalan jauh sekali? Baiklah. Tetapi lain kali, pada kesempatan yang tepat."*

Mahisa Murti yang kecewa tidak menyambung. Tetapi wajahnya nampak suram, betapapun ia berusaha untuk menghapus kesan itu.

Pada saat yang direncanakan, maka Mahendra pun kemudian bersiap-siap membawa kedua anaknya pergi ke Singasari. Tetapi tidak ada yang menarik bagi keduanya. Kota Raja itu pernah di lihatnya. Ramai dan banyak barang-barang yang tidak pernah dilihatnya di daerah kecil itu. Tetapi sebagai pedagang, ayahnya

sering membawa barang-barang itu bagi mereka, jika ayahnya pulang dari perjalanan dagangnya.

"He, kenapa kita tidak minta saja kepada ayah untuk ikut berdagang? Dengan demikian kita akan dapat melihat daerah yang jauh dan sekaligus kita belajar membantu ayah." berkata Mahisa Murti.

"Tetapi ayah sekarang jarang-jarang pergi. Bahkan terikat kepada pesan paman Mahisa Agni." jawab Mahisa Pukat.

"Tentu tidak, Ayah tentu masih akan selalu pergi mengurus pekerjaannya, meskipun harus dilakukan sambil melakukan pesan paman Mahisa Agni, karena keduanya dapat dilakukan bersama-sama."

Mahisa Pukat mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menyahut.

Tetapi semuanya itu masih merupakan keinginan bagi kedua anak muda itu. Keduanya masih belum dapat mengatakannya kepada ayahnya, bahwa mereka ingin ikut dalam setiap perjalanan, agar mereka dapat melihat tempat-tempat yang jauh.

Agaknya Mahendra dapat menangkap perasaan kedua anaknya, bahwa ada sesuatu yang tersimpan di dalam hati. Menilik sikap dan kadang-kadang pembicaraan yang terputus, Mahendra menduga bahwa anak-anaknya ingin mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi keduanya tidak berani menyatakannya.

"Tentu bukan keinginan mereka untuk menyusul Mahisa Bungalan." berkata Mahendra di dalam hati, *"Hal itu sudah dikatakannya."*

Tetapi karena Mahendra telah menolak permintaan itu, maka agaknya keduanya tidak berani menyatakan keinginannya yang lain, yang barangkali serupa saja.

Meskipun demikian Mahendra berusaha untuk mengetahui keinginan anaknya itu. Katanya, *"Mahisa Murti dan Ma bisa Pukat. Dengan menyesal ayah tidak dapat membawa kalian pergi jauh*

seperti yang kalian inginkan. Setiap kali ayah harus menghadap ke Singasari sesuai dengan pesan pamanmu Mahisa Agni, dan di hari-hari yang terluang, ayah harus mengurus pekerjaan ayah. Meskipun pekerjaan itu tidak seberat pada saat-saat ayah merintis hubungan dagang dengan orang-orang tertentu, tetapi ayah juga tidak akan dapat mengabaikannya sama sekali, agar hubungan itu tetap terjalin. Tetapi barangkali kalian berdua masih mempunyai keinginan lain yang barangkali dapat aku penuhi."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan ragu-ragu Mahisa Murti berkata, *"Ayah, memang ada keinginan kami untuk memohon sesuatu kepada ayah. Tetapi kami agak takut, karena persoalannya memang hampir serupa dengan keinginan kami untuk pergi jauh sekali, tidak sekedar pergi ke Kota Raja."*

Mahendra tersenyum. Katanya, *"Katakan. Barangkali aku dapat mempertimbangkan."*

"Ayah." berkata Mahisa Murti. Namun nampaknya ia masih saja ragu-ragu. *"Apakah ayah dapat mempertimbangkan, agar kami pada suatu saat diperkenankan mengikuti ayah dalam perjalanan dagang. Bukankah dengan demikian kami akan dapat mempelajari seluk beluknya dan pada suatu saat dapat membantu ayah?"*

Mahendra tertawa. Katanya, *"Kalian memang cerdik. Tetapi perjalanan ayah adalah jarang sekali ayah lakukan. Seperti kalian mengetahui ayah hanyalah pedagang perantara yang membawa barang-barang berharga dan batu-batu yang bernilai tinggi itu dari mereka yang memperdagangkannya di satu tempat ke tempat yang lain dengan sekedar mendapat pembagian keuntungan?"*

"Tetapi itu adalah tugas yang berat ayah. Bukankah pada suatu saat ayah datang lagi kepada orang itu untuk mengambil sisa barang yang tidak terjual dan uang hasil penjualan itu atau barang-barang lain yang bernilai sama?" sahut Mahisa Pukat.

Mahendra masih tertawa.

"Ternyata kau sudah mengetahui serba sedikit pekerjaan ayah."

"Ya. Itu adalah tanggung jawab yang kadang-kadang harus dilambari dengan kemampuan bertempur."

"Ah." potong Mahendra, *"Itu tidak mutlak. Jika kita pandai membawa diri, maka kemungkinan terjadi kekasaran itu kecil sekali. Ayah berhubungan dengan orang-orang yang sudah ayah kenal dengan baik dan dapat dipercaya, sehingga perselisihan mengenai hal itu dapat dibatasi sampai sekecilnya, bahkan hampir dapat dikatakan, bahwa ayah tidak pernah melakukan kekerasan dalam persoalan ini. Bahkan pada saat-saat tertentu, jika ayah terlibat dalam persoalan yang memerlukan waktu yang agak panjang, bersama paman-pamanmu Mahisa Agni dan. Witantra, persoalan barang-barang itu tidak pernah menimbulkan kesulitan apapun."*

"Tetapi di perjalanan ayah dapat bertemu dengan penyamun." potong Mhisa Murti.

"Ya." Mahendra mengangguk-angguk.

"Karena itulah, maka jika ayah mengijinkan, kami ingin ikut dalam perjalanan ayah itu. Barangkali kami pada suatu saat dapat membantu ayah. Jika kami sudah dikenal oleh kawan-kawan ayah itu, maka kami berdua dapat melakukan sebagian kecil dari tugas ayah."

"Kalian memang cerdik." berkata Mahendra, *"Baiklah. Pada suatu saat kalian akan aku bawa."*

"Pada suatu saat." desis Mahisa Pukat.

Mahendra tertawa semakin keras. Katanya, *"Jangan kecewa. Pada suatu saat yang pendek. Setelah aku menghadap ke Singasari aku akan pergi. He. apakah kalian jadi ikut ke Kota Raja?"*

Kedua anak-anak muda itu menggeleng, seolah-olah mereka telah bersepakat.

Tetapi tiba-tiba saja terbersit kekhawatiran di hati Mahendra meninggalkan kedua anak laki-lakinya. Orang-orang berilmu hitam yang kehilangan orang-orangnya, dan tentu mereka telah mendengar pula sebutan pembunuh orang berilmu hitam bagi

Mahisa Bungalan, akan dapat membahayakan anak-anaknya. Karena itu maka katanya kemudian, *"Sebaiknya kalian ikut bersamaku ke Kota Raja."*

"Kami menunggu ayah di rumah." jawab Mahisa Murti.

"Bagaimana jika ayah langsung pergi mengurusi pekerjaan ayah itu agar ayah dapat menghemat waktu dan perjalanan?"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Desisnya, *"Apaboleh buat."*

Mahendra tidak dapat menahan tertawanya pula. Katanya, "*Aku tidak memaksa. Kalian dapat memilih."*

Kedua anak-anaknya itu berpikir sejenak. Mahisa Murti lah yang kemudian menyahut, *"Baiklah ayah, kami akan ikut ke Kota Raja, tetapi dengan harapan untuk terus pergi ke tempat yang jauh. Adalah menyenangkan sekali jika kami akan menyusul kakang Mahisa Bungalan."*

Mahendra pun mengangguk-angguk. Jawabnya, *"Baiklah. Baiklah. Aku tidak ingin terlalu banyak membuat kalian menjadi kecewa."*

Demikianlah maka Mahendra pun segera mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Kota Raja. Meskipun sebenarnya ia tidak perlu tergesa-gesa, namun ia tidak mau melihat anaknya menjadi jemu di rumah dan berbuat sesuatu yang tidak dikehendakinya.

"Lebih baik aku membawa mereka pergi, daripada mereka pergi tanpa minta ijin terlebih dahulu." pikir Mahendra.

Perjalanan berkuda yang kemudian mereka tempuh adalah perjalanan yang sama sekali tidak menarik bagi kedua anak muda itu. Seperti orang-orang lain yang bepergian untuk keperluan yang wajar, mereka pergi ke Kota Raja. Bahkan rasa-rasanya perjalanan itu hanya membuang-buang waktu saja.

Di sepanjang jalan, mereka memandang tanah persawahan dengan hati yang kosong. Persawahan yang hampir setiap kali

dilihatnya. Bahkan ketika mereka memasuki hutan pun , mereka sama sekali tidak tertarik kepada kicau burung liar yang berterbangan dari dahan ke dahan.

Mahendra dapat mengerti perasaan kedua anaknya. Karena itu ia pun tidak banyak berbicara, karena setiap kali kedua anaknya hanya menjawab dengan kalimat-kalimat yang pendek.

Pada saat Mahendra dan kedua anak-anaknya mendekati Kota Raja maka di tempat yang agak tersembunyi, beberapa orang sedang berkumpul. Agaknya mereka dengan sengaja mengadakan sebuah pertemuan yang tidak boleh dihadiri oleh orang-orang lain yang bukan lingkungan mereka.

"Jadi orang yang kemudian menyebut dirinya Tapak Lamba itu sudah datang kepadamu?" bertanya seseorang yang agak kekurus-kurusan.

"Ya." jawab Ki Buyut di Pengasih, *"Aku.tidak dapat menahannya lebih lama lagi, karena agaknya ia mempunyai pembicaraan tersendiri dengan orang yang disebutnya bernama Linggapati dan Linggadadi."*

Orang yang agak kekurus-kurusan itu mengangguk-angguk.

"Menurut orang yang kemudian menyebut dirinya Tapak Lamba itu, Linggadadi adalah orang yang memiliki ilmu yang tiada taranya. Bahkan ia menyebut-nyebut kemungkinan bahwa ilmu orang itu sebanding dengan ilmu orang-orang terkemuka di Singasari."

Orang yang kekurus-kurusan itu tertawa. Katanya, *"Itu sudah berlebih-lebihan. Jika yang dimaksud adalah para Senapati dan Panglima muda yang sekarang sedang berkembang di dalam lingkungan keprajuritan Singasari aku percaya. Tetapi jika yang dimaksud adalah para Senapati dan pimpinan keprajuritan yang tua, seperti Mahisa Agni, Panji Pati-pati dan sebagainya, maka ceritera itu adalah ceritera khayalan saja."*

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Kemudain katanya, *"Aku memang sedang mencoba memperbandingkan. Di padukuhanku*

pernah hadir orang-orang berilmu hitam. Menurut Tapak Lamba, orang-orang berilmu hitam itu tentu tidak akan dapat mengalahkan Linggadadi, sehingga dengan demikian aku mendapat gambaran kemampuannya."

"Kau percaya? Apakah orang-orang berilmu hitam itu memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari kemampuanmu dan orang yang kemudian mengganti namanya dengan Tapak Lamba itu?"

"Ya. Meskipun mungkin aku masih dapat mempertahan diri melawan mereka seorang demi seorang. Tetapi setelah mereka bergabung menjadi satu, maka mereka yang berjumlah tiga orang itu benar-benar merupakan kekuatan yang mengerikan sekali."

"Bagaimana mungkin kau dapat menyelamatkan dirimu dari mereka bertiga?"

"Seorang anak muda bernama Mahisa Bungalan telah hadir dengan kebetulan. Anak muda itulah yang membinasakan ketiga orang berilmu hitam itu."

"Mahisa Bungalan anak Mahendra?"

"Ya."

"Yang kemudian disebut Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam?"

"Ya. Aku juga mendengar bahwa orang berilmu hitam yang berada di dalam Kota Raja ini pun telah dibunuhnya."

"Dan kau tahu siapa Mahendra?"

"Pada masa kekuasaan tuanku Tohjaya surut, namanya memang pernah disebut-sebut diantara nama Mahisa Agni dan Witantra yang bergelar Panji Pati-Pati."

"Nah. ternyata ingatanmu baik sekali. Bukankah dengan demikian kau dapat membuat perbandingan antara orang orang berilmu hitam, Linggadadi menurut ceritera Tapak Lamba dan Mahendra yang berada dalam satu jenjang dengan Mahisa Agni?"

"Ya." Ki Buyut mengangguk-angguk, *"Aku menjajarkan Linggadadi dengan Mahisa Bungalan. Tidak dengan Mahisa Agni."*

"Nah apa kataku. Tentu harus diperbandingkan dengan anak-anak muda yang sedang berkembang sekarang yang agaknya akan dapat menggantikan kedudukan mereka yang menjadi semakin tua seperti Mahisa Agni. Betapapun saktinya orang itu, dan bahkan dapat disejajarkan dengan tuanku Sri Rajasa, namun ia tidak akan dapat melawan umurnya, sehingga pada suatu saat ia akan menghadapi maut yang dipaksakan oleh ketuaannya, kapan pun saat itu baru akan datang."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Bahkan kemudian ia berdesis, *"Semuanya telah berkembang dan melimpah kepada yang muda. Tetapi aku belum berbuat apa-apa sekarang ini."*

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka pun bertanya, *"Apakah yang akan kau lakukan?"*

"Berbuat sesuatu untuk yang muda di padukuhan. Maksudku aku belum mempunyai arti apapun bagi anak-anak kita karena selama ini aku tidak mempunyai suatu kesempatan. Bukan karena aku selalu sibuk, tetapi justru karena aku tenggelam dalam perbuatan yang tidak berarti sama sekali bagi masa depan anak-anak kita."

"Lalu."

"Jika saja aku dapat menebus kelambatan itu. Meskipun hanya setitik kecil dari curahan hujan yang deras dari langit, agaknya aku akan merasa berbahagia." berkata Ki Buyut di Pengasih, *"Nah, apakah kalian mengerti? Dan apakah kalian mempunyai perasaan yang sama seperti aku?"*

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

"Mungkin pada suatu saat Tapak Lamba akan datang kepada kalian dan mengajak kalian ikut didalam gerakan Linggadadi seperti yang pernah dikatakan kepadaku. Memang perbuatan itu mengandung harapan. Bukan saja buat diri sendiri dan masa depan anak-anak kita. Tetapi yang akan terjadi adalah justru pertentangan

dan bahkan mungkin pertumpahan darah. Nah. apakah kita masih haus melihat darah tertumpah? Di padukuhanku, saat aku masih berada dibawah pengaruh orang-orang berilmu hitam hidupku benar-benar dilumuri dengan darah sesama, sehingga aku menjadi seperti orang yang tidak mempunyai kesadaran lagi. Lebih berbahaya dari orang gila, karena aku masih sempat mempergunakan akal untuk menjebak orang lain dan memeras darahnya."

"Kau tentu sudah muak melihat darah." desis salah seorang kawannya.

"Ya."

"Tetapi kita adalah prajurit." berkata yang lain, *"Pada masa kekuasaan tuanku Tohjaya, aku adalah seorang Senapati."*

"Tetapi masa itu sudah lampau, dan kita tidak akan dapat kembali lagi dan merindukannya. Marilah kita melihat masa kini dan masa depan. Apakah kita masih saja bersifat kekanak-kanakan dengan segala macam tingkah. Kita bukan lagi anak-anak muda yang bangga karena telah berani melanggar ketentuan dan larangan-larangan. Kita bukan anak-anak muda yang dengan dada tengadah melihat pertentangan yang tumbuh karena sikap kita yang dungu."

Kawannya mengyangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, *"Jadi apakah yang kau harapkan dari kita?"*

"Kawan-kawan." berkata orang itu, *"Kita pertama-tama merasa bersukur bahwa tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka tidak dilambari dengan perasaan dendam di dalam hati, selagi mereka memegang pimpinan pemerintahan sekarang ini. Karena itu, kita tidak merasa diri kita selalu dikejar-kejar oleh kecemasan dan ketakutan."*

"Ya. Tetapi kau belum mengatakan maksudmu yang sebenarnya. Mungkin kami dapat mempertimbangkan dengan sebaiknya."

"Baiklah." berkata Ki Buyut, *"Aku sekarang adalah seorang Buyut disebuah padukuhan terpencil. Semula aku memang bersembunyi di padukuhan itu. Aku menutupi ketakutan itu dengan perbuatan yang aneh-aneh. Yang barangkali sudah aku katakan, melampaui orang gila."* Ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi sekarang aku seolah-olah sudah terbangun dari mimpi yang mengerikan itu. Dan aku mempunyai keinginan, padukuhanku menjadi padukuhan yang baik. Wajar dan tidak lagi digenangi dengan darah."*

"Apa yang dapat kami lakukan?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Aku mengharap kalian bersedia tinggal bersamaku. Katakanlah, bersembunyi bersama aku. Tetapi aku percaya bahwa padukuhan akan menjadi padukuhan yang tenang dan damai meskipun sebagian dari penghuninya adalah prajurit-prajurit. Bahkan Senapati-senapati seperti kalian." Ki Buyut berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi kami akan kembali menjadi manusia-manusia yang kasar dan barangkali liar, dalam sikap yang lain. Kami akan melakukan kekerasan senjata jika ada orang lain yang mengusik padukuhan yang kita bina dengan cita-cita damai dan tenang itu."*

Beberapa orang mengangguk-angguk.

"Aku melihat bahwa kalian masih tetap merasa terasing dan bahkan bersembunyi disini. Tempat yang kita tentukan sebagai daerah pertemuan yang tersembunyi masih saja kalian pertahankan sampai saat ini, setelah sekian lamanya wajah Singisari berubah. Nah katakan, sampai kapan kita akan bertahan dengan keadaan seperti ini?"

Salah seorang dari pada Senapati itu berdesis, *"Aku mengerti arah pembicaraanmu. Kau mempunyai daerah baru yang dapat kita jadikan tempat menumbuhkan harapan bagi masa depan kita dan anak-anak kita. Memang kita tidak dapat hidup dalam persembunyian semacam ini terus menerus."*

"Nah. Terserah kepada kalian, apakah kalian dapat menerima tawaranku. Tanah masih cukup luas, karena padukuhanku yang

terpencil, yang pernah disebut daerah bayangan hantu itu masih dikelilingi oleh hutan yang lebat dan luas, yang akan dapat dijadikan lapangan penghidupan yang penuh harapan bagi masa depan. Jika kalian bersedia, marilah kita jadikan padukuhan yang dipercayakan kepadaku itu sebagai tanah yang akan kita jadikan landasan hidup kita di masa depan. Yang akan kita bina bersama, tetapi juga akan kita pertahankan bersama. Aku menjadi berbesar hati bahwa kita adalah prajurit. Meskipun mungkin seorang-orang kami tidak melampaui kemampuan orang kebanyakan, tetapi bersama-sama kita akan merupakan kekuatan yang tidak terpatahkan. Dan aku yakin bahwa kita tidak akan pernah berbenturan dengan prajurit Singasari."

Bekas prajurit Singasari pada masa pemerintahan Tohjaya itu merenung sejenak. Agaknya mereka sedang mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diharapkannya.

"Kapankah orang yang menyebut dirinya Tapak Lamba itu akan datang kepada kami?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Aku tidak tahu pasti." jawab Ki Buyut, *"Tetapi sudah aku katakan, harapan yang harus dibasahi dengan darah. Dan aku memang sudah muak melihat darah. Kecuali jika terpaksa untuk mempertahankan pedukuhan yang selama ini aku bangun itu."*

Para bekas prajurit itu termangu-mangu.

"Jika kalian ragu-ragu, kalian dapat melihat daerah itu lebih dahulu. Jika kalian ternyata bersikap lain. aku tidak berkeberatan."

"Ki Buyut." salah seorang dari mereka tiba-tiba saja bertanya, *"Apakah kau bukan sekedar sedang mencari korban untuk menyempurnakan ilmu hitam itu."*

"Apakah masih nampak pada wajahku kebuasan serupa itu? Jika kalian tidak percaya, bahwa aku adalah calon korban dari ilmu itu, yang berhasil diselamatkan oleh Mahisa Bungalan anak Mahendra, bertanyalah kepadanya. Ia tentu masih mengenal aku."

Bekas prajurit yang mendengarkannya mengangguk-angguk.

"Nah, siapakah yang akan bersedia pergi bersamaku untuk melihat tanah yang akan dapat kalian jadikan tanah harapan itu? Mungkin tiga atau empat orang atau bahkan kalian bersama-sama?"

"Tentu akan menimbulkan kecurigaan."

"Sudah tentu, seorang demi seorang, atau dua orang berjalan bersama-sama keluar regol Kota Raja. Aku akan menunggu kalian di tempat yang kita tentukan kemudian jika kalian setuju."

Para Senapati itu masih saja ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, *"Baiklah. Aku bersedia melihat padukuhan itu lebih dahulu bersama beberapa orang kawan."*

"Terima kasih. Aku adalah taruhannya. Jika ternyata kata-kataku ini tidak benar, aku bersedia dipenggal leherku."

"Jangan berkata demikian. Sebab jika kata-katamu itu tidak benar, kami tidak akan sempat memenggal lehermu, karena kulit kamilah yang. sudah terkelupas lebih dahulu, dan darah kami akan menjadi penyegar ilmu hitam itu."

Ki Buyut di Pengasih menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil mengangguk ia berkata, *"Aku berterima, kasih atas kepercayaan kalian. Baiklah besok kita akan berangkat. Kita tidak akan bersama-sama keluar dari regol Kota Raja agar kita tidak dicurigai."*

Demikianlah di pagi hari berikutnya, Ki Buyut di Pengasih lelah meninggalkan Kota Raja. Berurutan dengan beberapa orang bekas prajurit yang mengenakan pakaian orang kebanyakan. Mereka telah menentukan tempat untuk bertemu dan bersama-sama pergi kepadukuhan Pengasih yang pernah disebut daerah bayangan hantu.

Sementara itu, Mahendra dengan kedua anak-anaknya telah berada di Kota Raja. Mereka telah berkesempatan untuk menghadap Maharaja dan Ratu Angabhaya. Tetapi karena tidak ada peristiwa-peristiwa yang penting, sehingga tidak banyak yang mereka perbincangkan selain pesan dari tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, agar Mahendra sering datang menghadap untuk

kadang-kadang berbicara tentang perkembangan keadaan sebelum Mahisa Agni dan Wirantra kembali. Pendapat Mahendra yang kadang-kadang terasa dekat sekali dengan pikiran-pikiran Mahisa Agni, masih diperlukan oleh Ranggawuni dan Mahisa Campaka di samping pendapat dan pikiran-pikiran para Panglimanya, karena Mahendra adalah orang yang langsung melihat segi-segi kehidupan di luar lingkungan istana dan daerah yang agak jauh karena pekerjaannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sama sekali tidak tertarik hatinya untuk berjalan-jalan berkeliling kota seperti yang pernah dilakukan. Ia tidak mau menjadi sebab timbulnya keributan di dalam kota seperti yang pernah dialaminya. Sehingga dengan demikian, maka mereka hanya mau keluar halaman istana bersama dengan ayahnya.

"Aku mempunyai beberapa keperluan di dalam kota ini." berkata ayahnya.

"Bukankah ayah sudah menghadap?"

"Tidak dengan Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

"Lalu."

"Ayah akan membicarakan masalah pekerjaan ayah dengan beberapa saudagar. Jika kalian ingin ikut, marilah."

Kedua anaknya mengikutinya saja meskipun mereka tidak begitu berminat. Namun dengan demikian mereka pun telah mulai mengenal beberapa orang langganan ayahnya dan pekerjaan yang dilakukannya.

"Lusa kita lanjutkan perjalanan ini." berkata ayahnya, *"Aku akan pergi ke tempat yang agak jauh. Ke Kediri."*

"Kami ikut ayah?" bertanya Mahisa Pukat.

"Ya. Bukankah kalian akan mengetahui pekerjaan ayah dan pada suatu saat akan menggantikannya?"

Yang lebih menarik bagi kedua anak-anaknya adalah perjalanan itu sendiri. Meskipun demikian mereka pun senang pula mengenal beberapa orang yang selalu berhubungan dengan ayahnya didalam masalah pekerjaan dagangnya.

"Tetapi tidak terlalu lama. Aku harus segera berada di Kota Raja ini pula." berkata ayahnya.

Kedua anak Mahendra itu merasa gembira bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk melihat-melihat daerah yang lebih luas. Mereka merasa lebih senang jika ayahnya kemudian mengambil keputusan untuk, menyusul Mahisa Bungalan.

Tetapi Mahendra sudah berkata kepada mereka, bahwa ia harus segera berada di Kota Raja kembali menghadap Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka.

Namun demikian, perjalanan itu sudah cukup memberikan kesegaran baru kepada mereka yang sudah menjadi jemu oleh keadaan mereka sehari-hari yang seolah-olah tidak mengalami perubahan apapun juga.

Sementara Mahendra dan kedua anak-anaknya berkuda ke Kediri, maka Ki Buyut di Pengasih bersama beberapa orang kawannya telah berada kembali di padukuhannya. Dengan bangga ia memperlihatkan sawah yang mulai menghijau meskipun belum begitu luas.

"Sawah ini akan segera berlipat ganda luasnya jika kalian berada di padukuhan ini dan bersedia bekerja keras." berkata Ki Buyut.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Katanya, *"Barangkali itu lebih baik daripada harus bersembunyi tanpa dapat berbuat apa pun juga."*

"Sebenarnya kalian tidak perlu bersembunyi." berkata Ki Buyut, "Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka tidak berbuat apa-apa atas kita."

Seorang kawannya menyahut, *"Tetapi agaknya memang lebih senang hidup disini."*

"Aku mengharapkan kesediaan kalian tinggal disini. Ada banyak keuntungan. Bagi kalian dan bagi kami yang sudah lebih dahulu tinggal di padukuhan kecil terpencil ini."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

"Padukuhan ini semula merupakan tempat tertutup. Karena aku pun berpendapat seperti kalian. Bersembunyi. Apalagi ketika orang-orang berilmu hitam itu ada disini. Jika kelak kalian tinggal bersama kami, maka padukuhan ini akan menjadi padukuhan yang terbuka dan akan menjadi semakin lama semakin besar. Kami akan mengembangkannya dan mempertahankannya dengan senjata jika ada pihak yang manapun yang akan mengganggu kami."

"Baiklah." seorang bekas Senapati yang bertubuh tinggi kekar berkata, *"Aku menyatakan diri untuk tinggal bersamamu disini. Aku akan menjemput keluargaku."*

"Kita akan bekerja keras."

"Kami menyadari bahwa kami harus mulai dengan kerja keras disini. Tetapi kami pun menyadari bahwa kerja keras itu pada hakekatnya adalah untuk anak-anak kami."

Dengan demikian maka para bekas prajurit itu pun bersepakat untuk menjemput keluarga masing-masing dan mengajak beberapa orang kawan yang lain untuk tinggal di padukuhan terpencil yang masih akan berkembang.

"Jika kita tidak menutup diri. maka kemungkinan untuk menjadi besar selalu terbuka, apabila mengingat kesadaran kalian untuk bekerja keras dan berjuang bagi padukuhan ini." berkata Ki Buyut di Pengasih.

Ternyata rencana mereka itu mendapat sambutan yang baik dari beberapa orang kawan mereka yang masih saja bersembunyi dan menyamar diri. Dua belas orang bekas prajurit Singasari di masa pemerintahan Tohjaya, telah berpindah tempat dan linggal di padukuhan Pengasih bersama keluarga mereka.

Diantara mereka terdapat beberapa orang perwira dan Senapati yang selalu dibayangi oleh kecemasan. Namun agaknya mereka telah menemukan tempat sebagai tempat tinggal mereka yang baru meskipun mereka masih belum dapat melepaskan diri dari sikap hati-hati. Karena itulah maka ditempatnya yang baru mereka tidak mempergunakan nama mereka masing-masing.

"Aku masih mengharap Tapak Lamba akan datang pula kemari." berkata Ki Buyut, *"Tetapi sudah barang tentu tidak dengan orang yang bernama Linggadadi itu, agar kedamaian kami tidak terusik."*

"Ya." sahut salah seorang dari mereka, *"Sudah waktunya bagiku untuk memilih hidup dalam ketenangan. Tetapi seperti yang sudah kita janjikan, aku pun tidak berkeberatan mempergunakan senjata untuk mempertahankan ketenangan yang sudah kita tumbuhkan."*

Demikianlah maka mereka dengan tekun mulai dengan suatu kehidupan baru, Mereka dengan penuh gairah telah menebang hutan dan memperluas tanah persawahan. Sebelum tanah itu menghasilkan apa-apa, maka makan mereka sekeluarga telah di bebankan kepada seluruh padukuhan.

Ternyata di samping membuka hutan, para bekas prajurit iru sempat juga membantu anak-anak muda untuk berlatih olah kanuragan. Selama ini mereka seolah-olah dengan membabi buta berlatih memegang senjata. Hanya kadang-kadang saja Ki Buyut sempat memberikan tuntunan. Namun sebagian yang lain adalah karena kemauan mereka sendiri, dengan petunjuk-petunjuk singkat dari Ki Buyut, berlatih menggerakkan berbagai macam senjata.

Dalam pada itu, ternyata dikaki Gunung Lawu, orang-orang yang hidup dalam bayangan ilmu hitam telah mengetahui pula apa yang terjadi di Kota Raja, meskipun mereka masih harus memperbincangkannya. Tetapi nama Mahisa Bungalan telah mereka dengar lagi di antara ceritera-ceritera tentang kematian dua orang di antara mereka itu.

"Mahisa Bungalan lagi." desis Empu Baladatu.

"Ada beberapa desas desus mengenai kematian kawan-kawan kami guru." berkata salah seorang muridnya, *"Yang lain mengatakan bahwa kawan-kawan kami mati oleh seseorang bernama Linggadadi. Tetapi bahwa pada saat itu Mahisa Bungalan hadir, agaknya memang benar, meskipun ia tidak berada dipihak Linggadadi."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia pun telah banyak mendengar tentang kematian dua orang yang dipercayainya untuk memasuki Kota Raja, dan bahkan apabila mungkin membawa orang orang yang mereka kehendaki hidup-hidup kekaki Gunung Lawu, yang akan dipergunakannya sebagai korban untuk menyegarkan ilmu mereka yang hitam.

Tetapi yang terjadi adalah berbeda dengan maksud mereka. Kedua orang itu justru telah terbunuh di Kota Raja.

"Bagaimanapun juga, Mahisa Bungalan telah melukai hati kita semuanya." geram Empu Baladatu. Lalu, *"Aku masih belum berbicara tentang orang yang mengaku bernama Linggadadi, karena seribu nama tidak akan ada artinya tanpa pengenalan lebih jauh."*

"Jadi bagaimana maksud guru?" bertanya salah seorang muridnya.

"Kedua saudara seperguruanmu yang terbunuh itu adalah orang-orang penting dan terpercaya. Tetapi mereka telah terbunuh. Dengan demikian kalian harus lebih berhati-hati menghadapi orang yang bernama Mahisa Bungalan itu. Bahkan ada beberapa orang yang menyebutnya pembunuh orang berilmu hitam."

Tetapi beberapa orang muridnya tertawa pendek. Salah seorang berkumis lebat menyahut, *"Tidak banyak orang yang berkesempatan untuk mendapatkan ilmu yang dahsyat ini. Di padepokan ini tinggal tidak lebih dari dua belas orang dalam tingkatan yang berbeda. Kemudian beberapa orang calon murid yang masih dibawah asuhan murid-murid yang terpercaya. Karena itu, kita tidak mau menjadi semakin berkurang lagi. Dua orang*

saudara kami itu sudah cukup mahal dipertaruhkan untuk menangkap Mahisa Bungalan."

"Jadi?" bertanya Empu Baladatu.

"Sebaiknya kita pergi bersama-sama."

"Kita? Kalian dan aku?"

Orang itu menggeleng. *"Tentu saja guru tidak harus selalu ada di antara kami, karena di padepokan ini masih ada beberapa orang calon murid. Namun jika guru berkenan bersama kami, maka beberapa orang calon murid itu dapat diserahkan kepada murid-murid yang sudah dapat dipercaya untuk membimbing mereka."*

Empu Baladatu tiba-tiba saja tertawa keras-keras sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Beberapa orang muridnya menjadi heran. Namun yang lain menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, *"Ternyata orang itu bodoh sekali. Guru melihat, betapa penakutnya orang itu."*

"Kau tentu sudah tahu sifat dan wataknya," desis yang lain, *"Paguh adalah orang yang ujudnya dapat menakut-nakuti anak yang betapapun beraninya. Tetapi hatinya adalah hati yang sangat lentur."*

"Katakan saja, ia seorang pengecut." sahut yang lain, *"Adalah gila untuk mengajak guru bersama mencari Mahisa Bungalan. Bagaimana mungkin Paguh itu dahulu sempat berada diperguruan yang tidak ada duanya ini?"*

Sementara itu, Paguh sendiri masih saja menjadi bingung melihat sikap gurunya. Namun barulah kemudian ia menyadari kesalahannya ketika gurunya bertanya, *"Paguh, apakah kau sudah memikirkan kata-katamu?"*

"Maksud guru ?"

"Kau sebenarnya tidak pantas berada di antara murid-muridku yang perkasa." tiba-tiba saja suara gurunya meninggi, *"He, kau tahu apakah artinya kata-katamu itu he tikus yang dungu?"*

Paguh menjadi gemetar. Wajah Empu Baladatu menjadi merah oleh kemarahan yang tiba-tiba saja menjalari kepalanya, *"Kita sudah kehilangan dua orang dari antara kita. Sebelumnya tiga orang yang dibunuh Mahisa Bungalan karena kebodohannya. Sekarang salah seorang dari kita telah berbuat lebih bodoh dan pengecut. Ketiga saudara-saudaramu yang lari itu memang bodoh, tetapi mereka adalah orang-orang yang berani sehingga saat matinya. Tetapi kau Paguh?"*

Paguh semakin gemetar.

"Sebentar lagi, lima hari lagi, adalah saatnya kita menyegarkan ilmu kita dengan darah. Saat purnama naik dan musim yang kering."

"Guru ?"

"Kebodohanmu dapat mencelakakan dirimu."

"Maksud guru." suara Paguh menjadi parau.

"Kau berkewajiban mendapatkan korban yang bakal kita persembahkan bagi pelindung ilmu kita. Korban darah itu harus berlangsung dengan sebaik-baiknya. Jika kau gagal maka darahmu lah yang akan tertumpah di atas jambangan terpuji itu. Meskipun darah pengecut, tetapi ilmu yang ada di dalam dirimu akan mengalir kedalam diri kami dan menjadikan kekuatan kami akan bertambah."

"Jadi ?"

"Pergilah. Kau tidak usah membawa Mahisa Bungalan. Tetapi namamu akan dicuci oleh hasil kerjamu kemudian. Jika kau berhasil dengan baik, maka kau akan mendapat kepercayaan tertinggi diperguruan ini, tetapi kepercayaan sekedar menangkap kelinci." suara tertawa Empu Baladatu meledak sehingga rasa-rasanya Gunung Lawu ikut terguncang.

Paguh menjadi bingung. Tetapi ia sadar, bahwa perintah itu harus dijalankan. Sebelum ia sempat berbuat sesuatu atas Mahisa Bungalan. maka ia sudah mendapatkan tugas yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

"Tetapi tugas ini tugas yang tidak berat." katanya di dalam hati, *"Tetapi untuk menyenangkannya, aku harus mendapatkan korban yang berkenan di hati guru. Muda, tampan dan barangkali sedikit mempunyai ilmu. Dan untuk mendapatkannya tidak akan makan waktu satu hari."*

Meskipun demikian, ia masih tetap gelisah, karena agaknya sikap gurunya masih ada yang kabur baginya.

Namun demikian yang pasti adalah, ia harus menebus kesalahannya, yang memberikan kesan kepada gurunya, bahwa ia adalah seorang pengecut.

"Guru keliru." berkata Paguh di dalam hatinya, *"Aku bermaksud untuk menyelesaikan persoalannya sampai selesai Dan itu tidak akan dapat dilakukan tanpa guru. Tetapi guru menganggap bahwa aku menjadi ketakutan."*

Demikianlah maka Paguh itu pun kemudian pergi meninggalkan padepokannya yang tersembunyi. Dengan menyandang tugas yang diduganya tidak terlalu berat, ia berjalan menjauhi padepokannya. Seperti yang dipesankan oleh gurunya, bahwa setiap murid harus mendapatkan korban bagi ilmunya ditempat. yang jauh, agar dengan demikian dapat menghilangkan jejak dari perguruan mereka.

"Aku akan berjalan tanpa tujuan. Kemana aku akan pergi, aku tidak peduli, karena dimanapun tentu akan aku jumpai seorang laki-laki muda yang tampan."

Tetapi sepeninggal Paguh dari padepokannya, ternyata gurunya tidak membiarkan melepaskannya sendiri. Bukan karena ia sayang bahwa muridnya akan mengalami kesulitan. Tetapi ia justru cemas, bahwa muridnya yang dianggapnya pengecut itu lidak akan berhasil pada waktunya dan karena itu, ia pun tidak lagi berani kembali ke Padepokan. Jika demikian maka ia harus mengorbankan siapa pun yang diketemukannya tanpa memilih.

"Itu tidak boleh terjadi lagi." berkata Empu Baladatu, *"Pelindung ilmu kita yang dahsyat ini akan kecewa. Jika itu terjadi berulang kali,*

maka pelindung kita akan marah. Dengan demikian, kita akan dilepaskannya dari perlindungannya dan mengalami kesulitan untuk seterusnya."

Murid-muridnya mengangguk-angguk.

"Karena itu pergilah. Susullah Paguh dan kalian harus bertindak cepat untuk membantunya mendapatkan korban. Jika kalian gagal sama sekali, bawa Paguh kembali kepadepokan ini. Aku memang sudah muak melihatnya. Kecuali jika ia dapat merubah sifat pengecutnya itu. Tetapi aku sama sekali tidak menyesal bahwa ia harus dikorbankan karena sifatnya itu."

Beberapa orang yang ditunjuk itu pun sebera meninggalkan padepokan menyusul Paguh. Karena waktunya tidak terpaut banyak, maka mereka pun tidak kehilangan jejaknya dan di tempat yang terbuka di sebelah hutan yang rindang, mereka telah melihat Paguh berjalan seenaknya menyusuri jalan yang sempit yang berdebu.

Tetapi seperti ada yang memberi tahukan ditelinganya, maka diluar sadarnya Paguh berpaling. Dadanya bergejolak ketika ia melihat empat orang kawannya berjalan mengikutinya.

"Apakah guru sudah mengambil keputusan." ia berkata kepada diri sendiri, *"Jika guru mengirimkan keempat saudara seperguruanku itu untuk membunuhku, dan mengorbankan darahku lima hari lagi, maka apa boleh buat. Aku tidak mau menjadi pangewan-ewan. Diikat dihadapan saudara-saudara seperguruan dan kemudian menjadi korban yang mengerikan itu. Lebih baik aku mati di sini."*

Tetapi Paguh sama sekali tidak menunjukkan sikap yang mencurigakan meskipun ia selalu bersiaga. Bahkan kemudian ia berhenti menunggu keempat kawannya yang berjalan semakin dekat.

"Agaknya sikap mereka pun tidak mencurigakan." berkata Paguh di dalam hatinya.

Namun demikian, banyak kemungkinan yang dapat terjadi sehingga ia tidak boleh menjadi lengah karenanya.

Semakin dekat dengan Paguh, maka keempat orang itu pun rasa-rasanya menjadi semakin lambat. Sambil mengusap peluh di kening salah seorang berkata, *"Lebih baik membantunya mendapatkan seorang korban daripada harus membawanya kembali."*

"Ya. Paguh cukup baik kepadaku. Ia sering memberikan rangsumnya jika ia sudah mendapatkan makan di luar padepokan."

"Dan itu sering dilakukannya."

Yang lain hanyalah mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka pun sependapat karena mereka sudah lama tinggal bersama. Betapapun kelam hati mereka, namun nampaknya mereka merasa satu pula dengan kawan-kawan mereka yang berhati kelam pula.

Paguh yang melihat saudara seperguruannya mendekatinya itu pun bertanya dengan nada yang datar, *"Kenapa kalian menyusul aku?"*

"Guru memerintahkannya." sahut salah seorang dari mereka.

"Apakah kalian membawa pesan baru bagiku?"

"Tidak." sahut yang lain, *"Tetapi kami harus pergi bersamamu. Menurut guru, tidak mudah untuk mendapatkan korban seperti yang dikehendaki. Selebihnya, guru tidak sampai hati membiarkan kau pergi sendiri."*

"Guru tidak percaya bahwa aku akan kembali membawa korban itu?"

"Bukan tidak percaya. Tetapi meragukannya karena dunia di luar padepokan kita adalah luas."

"Atau barangkali guru cemas bahwa aku tidak akan kembali sama sekali."

"Jangan mengada-ada." sahut kawannya yang lain, "*Marilah. Kita pergi bersama-sama. Jika kau menimbulkan persoalan di dalam*

hatimu sendiri, maka semuanya akan menjadi kabur. Juga persaudaraan kita."

Paguh mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengangguk kecil.

"Baiklah." katanya, *"Kita akan pergi bersama kalian untuk melaksanakan tugas itu."*

Mereka pun kemudian meneruskan perjalanan. Keempat orang saudara seperguruan Paguh sama sekali tidak menunjukkan sikap yang meragukan, karena mereka memang tidak bermaksud apa-apa terhadap saudara seperguruannya yang sedang menjalani hukuman itu.

"Dengan sikap ini, kami tidak melanggar perintah guru." berkata saudara-saudara seperguruannya kepada diri mereka masing-masing, karena gurunya tidak mengharuskan mereka untuk tidak membantu Paguh. Mereka hanya bertugas untuk membawanya kembali, jika perlu dengan paksa apabila Paguh tidak berhasil membawa seorang korban yang baik untuk ilmu perguruan mereka, dan yang kemudian berusaha untuk melarikan diri.

"*Guru sama sekali tidak melarang kami untuk membantunya."* mereka mencoba menegaskan kepada diri sendiri.

Karena itulah maka mereka berempat pun berjalan beriringan dengan Paguh tanpa menumbuhkan kesan yang mencurigakan.

"Dimana kita mengambil korban itu?" tiba-tiba saja Paguh bertanya, *"Diujung padukuhan itu kita dapat menunggu satu dua orang lewat."*

"He, bukankah kita baru berjalan setengah hari?" bertanya seorang kawannya.

"Apakah kita belum cukup jauh?"

"Sama sekali; belum. Kita akan berjalan sehari semalan. Baru keesokan harinya kita menangkap satu dua orang yang pantas kita jadikan persembahan kepada pelindung ilmu kita yang agung."

Paguh mengangguk-angguk. Tetapi ia sudah tidak menaruh kecurigaan sama sekali.

Dengan demikian mereka meneruskan perjalanan meskipun tidak terlampau cepat. Tetapi jasmaniah mereka adalah orang yang kuat oleh latihan-latihan yang berat. Karena itulah maka mereka sama sekali tidak nampak letih setelah menempuh perjalanan yang jauh.

Mereka pun kemudian tidak lagi melintasi hutan-hutan yang rindang maupun yang lebat, karena mereka memilih menyusuri jalan yang cukup banyak dilalui orang.

"Meskipun kita masih belum berjalan satu hari satu malam, jika kita menjumpai satu dua orang yang pantas, maka kita akan menangkapnya." desis salah seorang dari kelima orang itu.

"Kita hanya memerlukan satu orang." desis Paguh.

"Tidak. Semakin banyak semakin baik. Jika kita mendapatkan beberapa orang sekaligus, maka purnama naik di bulan depan kita tidak usah mencarinya lagi."

"Jika kita dapat memeliharanya sampai bulan depan." Yang lain tidak menjawab. Tetapi mereka berjalan terus menuju kota yang lebih ramai.

"Kita menuju ke kota." desis Paguh kemudian, *"Apakah kita akan mencari korban kita di dalam kota?"*

"Bukankah kita dapat memilih lebih baik." sahut kawannya, *"Kali ini kita memasuki sebuah kota kecil. Lain kali kita akan memilih korban kami ke Kota Raja."*

"Kita mencari kesulitan saja." desis Paguh.

Kawannya mengerutkan keningnya. Mereka bertanya kepada diri sendiri. *"Apakah Paguh memang seorang pengecut."*

Tetapi mereka tidak mengucapkan pertanyaan itu.

Demikianlah mereka pun berjalan terus. Sekali-sekali mereka berhenti untuk beristirahat. Bahkan ketika malam menjadi gelap

maka mereka pun tidak segan-segan memasuki rumah-rumah yang mereka duga dapat memberikan makan kepada mereka. Dengan paksa mereka mengambil apa saja yang dapat mereka jadikan bekal mereka di perjalanan. Adalah menyenangkan sekali jika pada suatu saat mereka menemukan sebuah warung makanan yang masih terbuka pintunya sesudah senja.

Tidak seorang pun berani melawan mereka berlima. Meskipun orang-orang yang menjadi korban itu tidak mengetahui siapakah mereka itu, namun menilik sikap dan tatapan mata mereka maka orang-orang itu pun mengerti, bahwa mereka dihadapkan pada kekerasan jika mereka melawan.

Di malam hari mereka hanya beristirahat sebentar. Masing-masing mencoba memejamkan matanya hanya untuk sesaat. Kemudian mereka pun segera terbangun dan meneruskan perjalanan. Menurut perhitungan mereka, maka perjalanan kembali tentu akan memerlukan waktu lebih panjang, karena mereka akan membawa satu atau dua orang dengan paksa. Sedangkan waktu tinggal sedikit. Lima hari sejak mereka berangkat.

"Kita akan tiba kembali di padepokan paling lambat sehari sebelum saat itu tiba."* berkata salah seorang dari mereka, *"Orang-orang yang akan kita bawa tentu tidak akan dapat berjalan secepat dan sekuat kita."

***"Ya. Besok kita harus mendapatkan orang itu. Dan kita akan segera menempuh perjalanan kembali."* sahut yang lain.**

Ternyata bahwa perjalanan mereka cukup cepat. Sebelum langit menjadi merah, mereka sudah berada di kota kecil yang pertama mereka lalui.

***"Kita masih sempat beristirahat."* desis salah seorang.dari kelima orang itu.**

***"Bagaimana kita akan menangkap korban kita?"* desis yang lain.**

"Kita tangkap saja mereka. Jika perlu kita pergunakan kekerasan."

"Dihadapan orang banyak."

"Apa salahnya? Kita akan membunuh mereka yang melawan. Dan kita tentu akan mendapatkan yang masih hidup diantara sekian banyak orang."

"Apakah kota itu tidak mempunyai pengawal?"

"Tetapi mereka tidak berarti. Prajurit Singasari tidak akan sampai ke tempat terpencil ini."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi mereka mengangguk-angguk. Meskipun agak ragu, namun mereka percaya, bahwa prajurit Singasari tidak akan ditugaskan di dalam kota kecil yang masih agak jauh dari Kota Raja itu.

Demikianlah kelima orang itu pun kemudian beristirahat dip inggir kota kecil yang masih samar-samar. Di beberapa rumah yang berdiri di pinggir jalan, masih nampak cahaya lampu minyak yang menyala di regol halaman.

Tetapi jalan-jalan yang menyilang kota kecil itu ternyata sudah mulai dijalari oleh beberapa orang yang membawa barang-barangnya menuju ke pusat keramaian kota.

"Mereka pergi ke pasar." desis Paguh kepada kawahnya.

"Ya. Agaknya pasar kota kecil ini cukup ramai. Mereka membawa hasil kebun yang akan mereka tukarkan dengan barang-barang buatan kota kecil ini. Mungkin alat-alat pertanian dari besi atau barangkali barang-barang tenun."

Yang lain mengangguk-angguk saja. Mereka masih dipengaruhi oleh perasaan lelah dan kantuk. Bahkan salah seorang dari mereka, menyandarkan dirinya pada dinding batu dan di luar kehendaknya, matanya telah terpejam.

"Kita juga pergi ke pasar." berkata salah seorang dari mereka.

"Tetapi pasar masih sepi. Nanti, jika matahari naik sepenggalah, maka pasar itu akan penuh dengan orang-orang yang datang dari berbagai penjuru."

"Kita akan mengambil satu atau dua orang dari pasar itu. Kita akan menggiringnya kembali kepadepokan tanpa ada yang dapat merintanginya. Jika pengawal-pengawal kota ini akan menghambat perjalanan kita, kita akan membunuhnya atau menggiringnya sama sekali. Jika kita mendapat empat atau lima orang sekaligus, maka untuk beberapa bulan kita tidak perlu mencarinya lagi."

"Tetapi lebih sulit memelihara orang dari pada memelihara ternak, karena orang mempunyai pikiran dan usaha untuk melarikan diri."

"Kita ikat tangan dan kakinya kecuali saat-saat mereka makan."

"Mereka dapat membunuh diri sebelum saatnya."

"Bagaimana mungkin jika mereka terikat."

"Mereka tidak makan dan tidak minum. Tujuh hari tujuh malam, maka mereka akan mati dengan sendirinya."

"Kita akan memasukkan makanan dan minuman dengan paksa ke dalam mulut mereka."

Yang lain tertawa. Rasa-rasanya memang aneh untuk memelihara seseorang karena akan dapat menumbuhkan persoalan yang bermacam-macam. Jauh lebih rumit dari memelihara seekor kerbau.

Namun sementara itu, seorang kawan mereka masih tetap tertidur sambil bersandar. Bahkan nampaknya tidurnya semakin menjadi nyenyak.

Tetapi ia segera terbangun ketika kawan-kawannya kemudian memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu, menuju ke pasar yang tentu sudah menjadi semakin ramai.

"Sebelum kita mengambil korban, kita akan makan dahulu dan melihat-lihat. Barangkali kita akan mendapatkan korban dari jenis yang lain." desis seorang diantara kelima orang itu yang bertubuh kekar.

"Maksudmu?" bertanya Paguh.

“Tentu dipasar itu ada gadis-gadis cantik pula.”

“Kau masih saja selalu dihinggapi penyakit gila itu. Kau dapat tertimpa malapetaka karena sifatmu yang satu itu.”

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, *“ Kalian akan menggiring korban itu. Dan aku akan membawa korbanku sendiri.”*

“Kepadepokan?”

“Tidak. Aku akan meninggalkannya di luar kota.”

Yang lain tidak menghiraukannya lagi. Mereka membenahi pakaian mereka sejenak. Kemudian mereka pun berjalan menuju ke pasar yang memang sudah menjadi semakin ramai, karena matahari pun mulai terbit di punggung pegunungan.

Dengan sikap yang sangat menarik perhatian kelima orang itu masuk ke dalam pasar. Mereka sama sekali tidak menghiraukan berpasang-pasang mata memandang mereka dengan hati yang berdebar-debar.

“Kita makan saja lebih dahulu.” desis Paguh. Yang lain mengangguk-angguk.

Tanpa menghiraukan siapa pun juga, maka kelima orang itu pun kemudian menuju ke sebuah warung di pinggir pasar itu. Dengan kasar mereka pun segera duduk dan memesan beberapa mangkuk minuman dan makanan.

Sejenak mereka masih sempat bergurau sambil menyumbat mulut masing-masing dengan beberapa potong makanan sebelum mereka menghabiskan beberapa mangkuk nasi dan lauk pauknya.

Penjualnya merasa cemas sejak kelima, orang itu memasuki warungnya. Ia sudah menduga, bahwa kelima orang itu bukannya langganannya yang selalu datang, setelah mereka menjual dagangannya dan menukarkannya dengan kebutuhan mereka di padukuhan.

Ternyata dugaannya tidak salah. Setelah kelima orang itu kenyang maka mereka pun segera berdiri. Dengan mengangguk

dalam-dalam, orang yang bertubuh kekar itu pun berkata, *"Terima kasih paman dan bibi. Kami sudah kenyang. Kebaikan hati paman dan bibi tidak akan dapat kami lupakan."*

Penjual makanan itu hanya dapat menahan hati. Suami isteri itu sadar, bahwa mereka berhadapan dengan orang-orang yang tidak dapat diajak berbicara dengan kata-kata. Jika mereka berani menanyakan harga makanan dan minuman yang telah dimakan mereka itu, maka akibatnya akan menjadi buruk sekali.

Karena itulah, maka kehadiran kelima orang itu, telah menimbulkan kecemasan yang meluas di antara mereka yang berada di dalam pasar itu.

Tetapi tidak seorang pun yang berani menegur kelima orang itu-Bahkan orang-orang yang ada di dalam pasar itu justru melemparkan pandangan mereka jauh-jauh, jika kelima orang itu lewat di dekat mereka.

"Menyenangkan sekali." desis salah seorang dari kelima orang itu. *"Banyak perempuan cantik di dalam pasar ini."*

"Aku belum melihat satupun." desis yang bertubuh kekar, *"Agaknya matamu memang mata yang sangat buruk untuk melihat perempuan."*

Paguh tertawa. Ia pun kemudian menyahut, *"Penilaian kalian yang berbeda. Tetapi nampaknya kalian sama sekali tidak tertarik kepada anak-anak muda itu."*

Mata kawan-kawannya pun tiba-tiba telah terbelalak. Mereka melihat dua orang anak muda yang sedang duduk di dalam sebuah warung kecil di sudut pasar yang telah menjadi ramai itu.

"Tampan sekali." desis Paguh, *"Aku kira mereka tentu anak orang yang memiliki tata cara hidup yang baik dan teratur. Menilik pakaian yang mereka kenakan, dan menilik cara mereka mengangkat mangkuk minuman dan menyuapi mulut mereka dengan makanan."*

"Dan agaknya mereka benar-benar hanya berdua Tidak ada orang lain di dalam warung itu."

"Mungkin mereka sedang menunggu seseorang yang meninggalkan keduanya di dalam warung itu."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun salah seorang lari mereka berkata, *"Masih terlalu muda. Apakah kita tidak dapat menemukan orang yang lebih tua. Lebih baik kita membawa orang yang sudah melampaui masa dewasanya. Mereka sudah cukup masak untuk dijadikan korban."*

Paguh mengangguk-angguk. Katanya, *"Anak-anak itu memang masih terlampau muda. Tetapi jika tidak ada yang lain, keduanya akan dapat menyenangkan hati guru. Bahkan mungkin darahnya jauh lebih bersih dari seorang yang sudah melampaui usia mudanya."*

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian Paguh berkata, *"Marilah kita duduk saja di sini sambil mengawasi anak-anak itu. Jika kita menemukan yang lain, kita biarkan anak-anak itu pergi dan bertemu lagi di-tahun-tahun mendatang."*

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Karena itulah maka mereka pun kemudian duduk di pinggir pasar sambil mengamat-amati dua orang anak-anak muda yang berada di dalam warung itu.

Namun tiba-tiba saja Paguh menggamit kawannya sambil menunjuk tiga orang yang sedang memasuki pasar itu. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang datang dari daerah yang agak jauh.

"Mereka bukan orang-orang di sekitar daerah ini." desis Paguh.

"Ya. Dan minilik sikap mereka, maka mereka pun bukan orang kebanyakan."

"Menyenangkan sekali kami dapat bertemu dengan ketiga orang itu. Kita akan membawa mereka semuanya kembali ke padepokan. Guru tentu akan senang sekali."

"Yang tua itu?"

"Ya, sudah terlalu tua. Tetapi yang dua masih belum. Mereka masih cukup muda meskipun sudah bukan anak-anak muda lagi. Tubuhnya meyakinkan dan mungkin mereka juga mempunyai ilmu yang memang diperlukan bagi korban-korban."

"Kita tidak usah banyak pertimbangan. Lihat, mereka sudah berada di antara orang di dalam pasar ini. Sebelum kita kehilangan mereka, marilah kita menemuinya dan berkata berterus terang. Jika mereka bersedia, dengan baik-baik kita mempersilahkan mereka singgah di padepokan, meskipun dengan menyesal, kita tidak akan pernah memberikan kesempatan mereka untuk keluar dari padepokan kita."

Paguh yang merasa dirinya mendapat tugas langsung, merasa wajib untuk mengambil sikap. Karena itulah maka ia pun segera melangkah mendekati ketiga orang yang sedang melihat-melihat beberapa macam barang yang dijajakan di dalam pasar itu.

Orang yang paling tua diantara ketiga orarg itu terkejut ketika ia merasa seseorang telah menggamitnya. Ketika ia berpaling dilihatnya lima pasang mata sedang menatapnya dengan tajamnya, diantara orang-orang yang berada di dalam pasar itu.

"Ki Sanak." berkata Paguh, *"Aku mempunyai keperluan sedikit dengan Ki Sanak."*

"O." desis orang tua itu, *"Siapakah kalian?"*

"Marilah kita menepi. Mungkin kita dapat berbicara beberapa saat."

Orang yang paling tua diantara ketiga orang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menggamit kedua kawannya dan mengatakannya, bahwa kelima orang itu ingin bertemu dengan mereka."

Kedua orang yang lebih muda itu pun sama sekali tidak berkeberatan, sehingga mereka pun kemudian pergi beriringan menepi. Namun demikian, agaknya beberapa orang masih saja

mengawasi mereka dengan cemas. Bahkan seseorang berbisik, *"Aku merasa seolah-olah udara di dalam pasar ini menjadi panas dengan kehadiran orang-orang itu."*

"Ya. Aku akan pulang saja."

Orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa mengemasi barang-barangnya tanpa mempedulikan kawamnya.

Beberapa orang yang lain pun ternyata menjadi gelisah pula. Dengan diam-diam mereka pun membenahi barang-barangnya pula dan memasukkannya ke dalam keranjang. Jika sesuatu terjadi, maka dengan mudah ia menyingkirkan dagangannya yang sudah berada di dalam keranjang itu.

Ketiga orang itu ternyata tanpa keberatan apapun menurut saja permintaan Paguh untuk menepi. Bahkan nampaknya mereka sama sekali tidak bercuriga.

Sejenak kemudian, maka kelima orang berilmu hitam itu pun telah berdiri mengelilingi ketiga orang yang sama sekali tidak menduga, apakah yang akan terjadi atas diri mereka.

"Ki Sanak." berkata orang yang paling tua diantara ketiga orang itu, *"Kami belum mengenal Ki Sanak berlima. Karena itu, sebenarnya kami agak terkejut ketika Ki Sanak mengajak kami menepi untuk sedikit membicarakan sesuatu."*

Paguh tertawa. Katanya, *"Memang kau benar kakek tua. Kami belum mengenal kalian seperti kalian belum mengenal kami. Tetapi kami terpaksa mengajak kalian menepi, karena ada persoalan yang sangat penting."*

"Persoalan apa Ki Sanak."

"Kami ingin mempersilahkan kalian singgah di rumah kami sejenak."

"Apakah keperluannya?"

"Nanti kalian akan mengetahuinya."

Orang yang paling tua diantara ketiganya itu pun memandang kedua kawannya yang masih lebih muda daripadanya, seolah-olah ia minta pertimbangan dari keduanya.

"Maaf Ki Sanak." berkata salah seorang dari yang masih muda itu, "*Kami tidak mempunyai banyak waktu. Jika kalian mempunyai kepentingan apapun juga, sebaiknya kalian memberitahukan kepada kami sekarang saja."*

Paguh mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, *"Kalian jangan membantah. Ada sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat aku katakan disini."*

"Ah, itu aneh sekali." jawab yang paling muda diantara ketiga orang itu, *"Tentu dapat kalian katakan dimana pun juga jika memang kalian tidak mempunyai maksud tertentu."*

"Kau mudah menjadi curiga. Tetapi itu dapat dimengerti. Tetapi bagaimana pun juga, kami tetap minta kalian untuk singgah."

"Maaf Ki Sanak." jawab yang lebih tua, *"Kami tidak mempunyai waktu."*

"Kami tidak bertanya apakah kalian mempunyai waktu atau tidak. Baiklah, aku akan berkata menurut caraku. Marilah, ikuti kami sebelum kami memaksa."

"Apakah sebenarnya maksud kalian." yang paling tua mengerutkan keningnya, *"Maaf. Kami tidak mau dipaksa meskipun dengan kekerasan."*

Yang paling muda diantara ketiga orang itu agaknya tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi yang lebih tua menggamitnya sambil memberikan isyarat.

Yang paling muda menarik nafas dalam sekali, seakan-akan ia berusaha untuk mengendapkan kembali gejolak hatinya yang hampir meluap.

"Kalian jangan keras kepala." berkata Paguh, *"Dengan demikian kalian akan menyesal."*

"Sayang sekali."

Paguh mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia melangkah beberapa langkah.

Ketiga orang yang diajaknya menepi itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa maksud orang itu. Namun kemudian mereka menjadi berdebar-debar ketika Paguh dengan serta merta menarik lengan seorang anak muda yang sedang berdiri dimuka barang-barang besi yang sedang ditawarnya.

Anak muda itu terkejut. Dengan serta merta ia meronta. Tetapi pegangan tangan Paguh bagaikan besi yang menjepit lengannya itu.

"Jangan ribut anak muda." berkata Paguh.

"Lepaskan, apakah kau gila." geram anak muda itu.

"Tidak. Aku tidak gila."

Ternyata anak muda itu tidak sendiri. Dua orang kawannya yang sebaya dengan anak muda itu pun segera mendekatinya sambil bertanya, *"Apakah salahnya kawanku."*

"Ia tidak bersalah sama sekali. Tetapi aku memerlukannya. Aku ingin membunuhnya."

"Gila." anak muda itu berteriak. Sedang kedua kawannya pun membelalakkan matanya.

"Apa maksudmu dengan leluconmu itu?" bertanya salah seorang dari kedua kawannya.

"Bukan sekedar lelucon. Tetapi aku akan melakukannya."

"Jangan gila." sekali lagi anak muda itu meronta. Namun ia tidak berhasil melepaskan dirinya.

Karena itu, maka ia tidak tahan lagi. Dengan serta merta ia menyerang Paguh dengan kakinya. Sementara kedua orang kawannya segera membantunya.

Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan sama sekali. Dengan tangan kirinya Paguh memukul kedua kawannya itu sehingga mereka terpelanting jatuh dan langsung menjadi pingsan.

Sementara itu, pasar itu pun menjadi ribut. Beberapa orang berlari-larian menyingkir, karena ternyata perkelahian tidak dapat dihindarkan meskipun mereka tidak tahu sebab musababnya.

Anak muda yang seorang masih di dalam genggaman Paguh. Dengan suara yang menggeletar Paguh berkata, *"Nasibmu memang buruk anak muda. Aku akan membunuhmu dan mengelupas kulitmu seperti kulit pisang."*

Kata-kata itu telah mengejutkan ketiga orang yang berdiri kebingungan. Bahkan dengan serta merta yang paling muda di antara mereka bertanya, *"Jadi kau benar-benar akan membunuhnya dan mengelupas kulitnya seperti kulit pisang?"*

"Ya. Aku akan memberikan sekedar contoh kepadamu, bahwa aku pun dapat berbuat demikian atas kalian bertiga."

"Tetapi orang itu tidak bersalah."

"Terserah kepadamu. Jika kau bersedia mengikuti aku, maka anak muda ini akan tetap hidup. Jika kau menolak, maka aku tidak sekedar menakut-nakutinya saja."

Ketiga orang itu berpikir sejenak. Tawaran itu sama seka li tidak dimengerti makmudnya.

"Aku tidak mempunyai hubungan apapun dengan orang yang kau tangkap itu. Aku tidak perduli apakah ia akan kau bunuh sekali, kau kelupas kulitnya, atau kau cincang sampai lumat. Tetapi sudah tentu kau tidak akan dapat berbuat demikian atas kami bertiga."

Paguh membelalakkan matanya. Dengan gigi yang gemeretak ia menggeram, *"Kau kira aku tidak sanggup melakukannya atasmu?"*

"Tentu tidak. Nah, lakukanlah apa yang akan kau lakukan atas orang yang tidak aku kenal itu. Meskipun seandainya kau bunuh seisi pasar ini, apa peduliku?"

Mata Paguh menjadi merah. Ternyata orang itu pun orang yang berhati batu. Ia tidak menghiraukan sama sekali apapun yang akan dilakukannya.

Tetapi Paguh adalah orang yang bukan saja berhati batu. Tetapi bahkan ia sama sekali tidak mempunyai pertimbangan perasaan. Karena itu, maka ia pun perlahan-perlahan mengambil pisau belatinya yang tajam mengkilap.

"Jangan, jangan." teriak orang yang masih saja dipegang lengannya itu.

"Bukan salahku. Salah ketiga orang yang tidak mau singgah ke rumahku itu."

"Jangan bunuh aku." orang itu meronta-ronta.

" Diam. Mintalah kepada ketiga orang itu."

Orang yang paling tua dari ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun yang muda segera berkata, *"Bunuhlah. Aku akan senang sekali melihat caramu mengelupas kulit manusia."*

Benar-benar perbuatan gila yang tidak disangka-sangka oleh Paguh. Dua orang yang lebih muda itu pun kemudian berjongkok dengan tenangnya. Salah seorang berkata, *"Tontonan yang jarang sekali dapat dilihat dimanapun juga selain di daerah ini."*

"Gila, gila." teriak Paguh, *"Kalian bertigalah yang akan segera mengalami nasib serupa."*

Ketiganya sama sekali tidak menjawab.

Kemarahan Paguh benar-benar tidak dapat ditahankannya lagi. Tiba-tiba saja tangannya terayun kearah perut orang yang di dalam genggamannya itu.

Namun tiba-tiba saja ia terkejut ketika terdengar suara di kejauhan, *"Jangan. Jangan kau lakukan."*

Paguh berpaling. Kawan-kawannya pun berpaling. Demikian juga ketiga orang yang tidak menghiraukan apapun juga atas kematian yang hampir menerkam orang yang tidak tahu apa-apa itu.

Yang mereka lihat adalah dua orang anak muda yang berada di dalam warung. Dengan tergesa-gesa mereka melangkah mendekati orang-orang yang justru menjadi heran melihat kehadiran mereka.

Sementara itu, pasar itu pun benar-benar telah bubar. Hanya beberapa orang saja yang masih berkerumun di kejauhan untuk melihat apa yang bakal terjadi.

Dua orang anak muda yang mendekati Paguh itu pun kemudian berhenti beberapa langkah daripadanya. Dengan cemas, salah seorang dari keduanya bertanya, *"Apakah salahnya orang itu? Apakah ia, telah mencuri milikmu?"*

Paguh memandang kedua anak-anak yang masih terlalu muda itu dengan heran. Justru keduanyalah yang mula-mula ingin dijadikan korban untuk ilmu hitamnya.

"Menurut penglihatanku." berkata anak muda itu selanjutnya, *"Orang itu sama sekali tidak bersalah. Ia hanya sekedar menjadi korban perselisihanmu dengan orang lain. Kenapa kau telah mengambilnya dan menjadikannya semacam contoh untuk menakut-nakuti orang lain, sedangkan yang kau takut- takuti sama sekali tidak menjadi takut karenanya?"*

Paguh membelalakkan matanya, sementara anak muda itu masih berbicara terus, *"Apakah sebenarnya kaulah yang takut kepada tiga orang itu, sehingga kau terpaksa berbuat aneh-aneh agar kau nampak menjadi seorang yang gagah berani."*

"Tutup mulutmu." bentak Paguh.

"Maaf Ki Sanak." sahut anak muda itu, *"Aku mohon. Janganlah mengorbankan orang lain yang sama sekali tidak bersalah. Berbuatlah langsung kepada tiga orang yang barang kali sudah mempunyai persoalan lama dengan kalian. Bukankah kau sekarang berlima?"*

"Anak muda." tiba-tiba saja yang tertua dari ketiga orang itu menjawab, *"Kami tidak mempunyai persoalan sebelumnya. Kami baru saja mengenal mereka sekarang ini. Namun nampaknya mereka sudah akan menunjukkan kuasanya atas kami."* Ia berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi sebaiknya kalian tidak usah turut campur. Orang-orang ini adalah orang-orang yang tidak mengerti arti hubungan antara manusia sewajarnya. Ketahuilah anak-anak muda, bahwa kelima orang ini adalah orang-orang yang disebut berilmu hitam. Mereka sering mengorbankan darah bagi kesegaran ilmunya. Itulah sebabnya mereka mempersilahkan kami untuk singgah di rumah mereka. Tetapi dengan demikian maka akan berarti bahwa kami telah memasuki sarang semut. Betapapun juga, kami tidak akan dapat keluar lagi jika kami dikerumuni oleh puluhan bahkan mungkin ratusan semut-semut seperti kelima orang ini."*

"Gila, anak setan bekasakan." Paguh mengumpat sejadi-jadinya. *"He, darimana kau dapat menyebut kami orang-orang berilmu hitam?"*

Orang yang paling tua diantara ketiga orang itu menjawab sareh, *"Kalian memang bodoh. Juga gurumu, ternyata bodoh karena telah mengirimkan kalian untuk mencari korban. Dengan kalimat-kalimat yang khusus diucapkan oleh orang-orang berilmu hitam, setiap orang akan segera mengenal kalian."*

Paguh dan kawan-kawannya serentak menggeram. Bahkan mereka pun segera mempersiapkan diri, karena mereka sadar bahwa tidak ada lagi jalan kembali. Ketiga orang itu ternyata mengetahui dengan pasti, apa yang sedang mereka lakukan.

Karena itulah, maka Paguh pun kemudian menggeretakkan giginya sambil berkata, "*Sekarang tidak ada pilihan lain bagi kami dan bagi kalian. Kalian memang harus mengikuti aku. Kalian adalah korban yang paling mengasyikkan.*"

"Tetapi Ki Sanak." berkata salah seorang dari yang muda, *"Bukankah korban darah itu harus menitik dari orang yang masih hidup? Jika kalian berlima membunuh kami, maka itu tidak akan ada artinya sama sekali bagi korban yang akan kau berikan."*

"Kami akan menangkap kalian hidup-hidup."

"Itu tidak mungkin, karena kami akan melawan sampai mati atau kalian berlima yang akan mati."

"Gila. Kami mempunyai kemampuan untuk membuat kalian membeku. Kalian memang seperti mati, tetapi kalian masih tetap hidup, dan darah kalian masih tetap, cair."

Tetapi yang paling muda dari ketiga orang itu tertawa. *"Ilmu kalian memang bermacam-macam. Tetapi kalian tidak akan dapat menangkap kami, karena kalian akan mati."*

"Persetan." Paguh berteriak, *"Lihat, apa yang dapat aku kerjakan. Jika terpaksa kami membunuh kalian, maka kami tidak akan menyesal, karena masih banyak orang yang dapat dikorbankan. Tetapi jika kalian ingin melihat cara kami membunuh, maka kami akan mempertunjukkannya kepada kalian."*

Anak muda yang di dalam genggaman Paguh itu meronta sekali lagi. Ia merasa bahwa ia akan tetap dijadikan tontonan yang paling mengerikan.

Tetapi sekali lagi Paguh menggeram ketika ia melihat ketiga orang itu sama sekali tidak mengacuhkan kata-katanya. Bahkan yang paling muda dari mereka itu pun berkata, *"Sudah aku katakan. Lakukan yang akan kalian lakukan. Aku tidak peduli. Aku tidak mempunyai hubungan apapun dengan orang itu."*

"Tolong. Tolonglah aku." teriak anak muda yang akan dijadikan contoh cara-cara pembunuhan yang paling mengerikan.

Paguh ternyata sudah tidak dapat menahan diri lagi. Ia ingin menunjukkan kepada ketiga orang yang sangat memuakkan itu, cara-cara yang paling baik untuk membunuh perlahan-lahan.

"Uh, aku akan mengelupas kulitnya. Ia tidak akan segera mati. Ia akan mati perlahan-lahan. Demikianlah yang akan berlaku atasmu." geram Paguh.

"Tolong, tolong." teriak orang itu.

Tetapi ketiga orang itu justru tersenyum-senyum saja melihatnya. Yang muda berkata pula, *"Aku memang ingin belajar serba sedikit, bagaimana caranya menguliti seseorang, tetapi orang itu tidak mati."*

Paguh benar-benar bagaikan dibakar isi dadanya. Dengan serta merta ia pun mengayunkan pisau belatinya mengarah ke dada orang yang masih di dalam pegangannya itu.

"Aku akan menyobek kulit dadanya sampai kepunggungnya." geramnya.

Namun tiba-tiba saja terasa tangannya bagaikan tersentuh api. Pisau ditangannya itu pun terlepas dan bahkan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Paguh terkejut bukan buatan. Lemparan itu tidak berasal dari ketiga orang yang sedang menonton itu. Bahkan ternyata ketiga orang itu pun terkejut pula melihat pisau Paguh, terpelanting dari tangannya.

"E, maaf Ki Sanak." berkata salah seorang dari kedua anak-anak muda itu. *"Aku terpaksa mengganggu, karena aku tidak senang melihat kematian yang sia-sia. Kalau kau akan membunuh, seharusnya kau tidak membunuh anak muda yang sama sekali tidak tahu menahu itu. Sebaiknya kau langsung berurusan dengan ketiga orang yang nampaknya telah bersiap melawanmu dan kawan-kawanmu. Itu baru disebut jantan. Bukan membunuh orang yang sama sekali tidak berarti apa-apa."*

Wajah Paguh menjadi merah. Dengan suara yang tertahan-tahan karena gejolak di dadanya ia berkata, *"Jadi agaknya lebih baik kau berdua sajalah yg. aku pergunakan untuk contoh kematian yang mengasyikkan."*

"Itu pun sikap pengecut. Ambil salah seorang dari ketiga orang itu. Mereka pun agaknya orang-orang yang keras seperti kau dan kawan-kawanmu meskipun mereka tidak berilmu hitam. Ternyata bahwa mereka sama sekali tidak menaruh iba melihat orang yang kau pegangi itu meronta-ronta ketakutan."

Paguh menggeram dengan nada yang berat. Matanya menjadi semakin merah.

Sementara itu, salah seorang dari ketiga orang itu pun berkata, *"Kau jangan membuat persoalan-persoalan baru disini anak muda. Baiklah, katakan kami tidak menaruh belas kasihan. Tetapi sikapmu seharusnya agak lebih baik dari yang kau tunjukkan itu."*

"Kami minta maaf." jawab salah seorang dari kedua anak muda itu, *"Seharusnya kami memang berbuat demikian. Tetapi kami harap bahwa kalian tidak membiarkan sikap yang gila itu terjadi lagi."*

Orang yang paling tua dari ketiga orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, *"Baiklah anak muda. Kau benar. Seharusnya kami tidak membiarkan orang-orang itu berbuat sewenang-wenang. Nah baiklah. Aku akan mencegahnya."*

Kedua kawannya memandanginya dengan heran. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, *"Baiklah. Baiklah. Kami memang harus berkelahi. Tidak ada pilihan lain. Sekarang atau nanti."*

Kemarahan Paguh pun kemudian telah memuncak sampai keujung ubun-ubunnya. Apalagi ketika ia melihat ketiga orang yang semula dengan acuh tak acuh melihat orang yang meronta-ronta di tangannya itu sudah mempersiapkan diri untuk berkelahi.

Paguh tidak dapat tetap memegangi orang yang sudah hampir pingsan ketakutan itu. Tetapi ia adalah orang yang benar-benar tidak mempunyai perasaan. Karena itu, maka ia tidak hanya sekedar melepaskan orang itu dari genggamannya, tetapi orang itu telah dikibaskannya, sehingga ia terpelanting.

Jika kepalanya membentur dinding batu, maka, kepala itu tentu akan pecah, dan orang itu tidak akan mampu untuk bangkit kembali.

Tetapi untunglah, bahwa ia terlempar beberapa langkah dari salah seorang anak muda yang sudah menjadi semakin dekat itu. Dengan lincahnya, salah seorang dari kedua anak muda itu

meloncat menyambarnya. Meskipun ia pun kemudian terdorong beberapa langkah, dan bahkan menjadi terhuyung-huyung, namun ia berhasil untuk menahan orang itu, sehingga kepalanya tidak terbentur apa pun juga.

Pada saat itu. kawan Paguh yang bertubuh kekar, menjadi sangat marah pula. Selagi anak muda itu menolong orang yang terpelanting, maka orang bertubuh kekar itu meloncat mendekatinya, dan siap untuk menyerang anak muda yang sedang sibuk menolong orang yang terpelanting itu.

Tetapi pada saat yang bersamaan, anak muda yang seorang lagi telah siap pula meloncat menghadapi orang bertubuh kekar itu.

Pada, saat itu, ketiga orang yang semula diharapkan untuk dijadikan korban itu pun telah siap pula. Dua orang yang lebih muda berdiri berjajar dekat sekali.

Yang seorang sempat berbisik, *"Jangan lupa kau sebut namamu."* desisnya.

Yang muda mengerutkan keningnya, *"Kenapa? Orang-orang berilmu hitam tentu sudah mengenal namaku. Aku menyebut namaku pada saat aku bertempur melawan salah seorang dari mereka di Kota Raja."*

"Kita akan menempuh perjalanan yang panjang. Jika orang-orang berilmu hitam itu mengenal bahwa kaulah yang bernama Linggadadi, maka kemana pun kau pergi, maka kau akan menjadi buruan mereka, dan itu akan sangat mengganggu, karena akan menjauhkan kita dari sarang mereka."

"Kitalah yang akan datang ke sarang mereka."

"Mereka akan menjebak kita. Justru karena mereka tahu bahwa kau bernama Linggadadi. Karena itu, jangan sebut namamu. Kita harus melawan kelimanya dan membunuhnya sampai orang yang terakhir agar tidak ada laporan yang terperinci mengenai diri kita masing-masing."

"Banyak saksi yang melihat peristiwa ini."

“Dari kejauhan. Dan mereka tidak akan dapat menyebut kita dengan ciri-ciri yang cermat.”

Yang paling muda. yang ternyata darahnya paling panas mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bergeser menjauhi kakaknya Linggapati yang sudah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Pasar itu pun telah benar-benar menjadi bubar. Orang yang berada di kejauhan pun menjadi semakin menebar. Sementara itu, ketiga orang itu pun telah berdiri menghadap ketiga arah, sementara kelima orang lawannya telah mengepungnya.

Namun Paguh masih sempat bertanya, “*He, anak-anak muda yang gila, anak bekasakan. Apakah kau ingin ikut kami bantai disini?”*

“Nanti sajalah.” jawab yang muda dari kedua orang anak muda itu, *“Berilah kesempatan kami menonton perkelahian yang tentu akan sangat menarik. Tiga melawan lima.”*

“Anak setan.” Paguh menggeram. Tetapi ia tidak memperhatiannya lagi. Agaknya ia pun mengerti, bahwa kedua anak muda itu sama sekali bukan kawan dari ketiga orang yang akan ditangkapnya untuk dijadikan korban itu.

“Kami akan membunuh ketiga orang ini lebih dahulu.” geram Paguh di dalam hatinya, *“Jika mungkin kami akan menyisakan seorang untuk dijadikan korban. Jika tidak, maka kedua anak-anak muda itu pun memadai. Meskipun nampaknya mereka masih terlalu muda, tetapi mereka agaknya telah memiliki ilmu yang dapat mereka banggakan.”*

Demikianlah maka kelima, orang yang mengepung ketiga orang itu pun mulai bergerak dan merapat. Mula-mula mereka hanya maju selangkah demi selangkah. Namun agaknya mereka tidak mau berlama-lama.

“Kita langsung membantai mereka.” terdengar suara orang bertubuh kekar itu.

"Ya." desis Paguh, *"Tetapi jika mungkin salah seorang dari mereka pantas juga untuk dijadikan korban. Semakin tinggi ilmu mereka, maka mereka akan merupakan korban yang lebih baik."*

Yang terdengar adalah Linggadadi mengumpat, *"Aku akan membunuh kalian berlima. Meskipun aku tidak biasa mengorbankan darah, maka aku akan memotong kepala kalian dan menggantungkannya di pintu gerbang empat penjuru kota kecil ini. Yang satu akan aku gantung di tengah-tengah kota atau di pintu gerbang pasar ini."*

Kelima orang itu tidak menjawab. Tetapi kemarahan mereka terungkap pada sebuah teriakan nyaring.

Tetapi ketiga orang itu telah siap menghadapi setiap kemungkinan. Bahkan Linggadadi rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi. Di Kota Raja ia merasa kehilangan lawan berilmu hitam karena hadirnya Mahisa Bungalan. Dan kini ia bertemu lagi dengan orang berilmu hitam.

"Meskipun mereka berjumlah lima orang, tetapi dengan kakang Linggapati dan paman Daranambang, maka kelima orang itu tentu akan dapat kami kalahkan." berkata Linggadadi di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka perkelahian pun tidak dapat di hindarkan lagi. Kelima orang itu mulai menyerang Linggapati dan kedua kawannya yang telah bersiaga pula menghadapinya.

Beberapa orang yang masih berkerumun di kejauhan, melihat perkelahian itu dengan hati yang berdebar-debar. Beberapa orang pun segera berlarian memanggil beberapa orang pengawal kota di gardu mereka.

"Mereka tentu orang-orang gila yang berkelahi dalam kelompok-kelompok." desis salah seorang pengawal.

"Mungkin anak-anak muda yang tidak mempunyai kesibukan mudah sekali terlibat dalam perselisihan berkelompok. Persoalan-persoalan kecil akan mekar menjadi sebab perkelahian yang hampir tidak terkendali." berkata seorang pengawal yang lain.

"Marilah kita lihat." desis seorang pengawal.

"Kita akan pergi bertiga. Anak-anak itu pada suatu saat harus dibikin jera."

"Tetapi mereka bukan anak-anak." berkata orang yang melaporkan perkelahian itu, *"Memang ada diantara mereka yang terlibat dalam perselisihan itu masih muda. Tetapi ada pula yang sudah tua."*

"Siapapun mereka." berkata salah seorang pengawal.

Demikianlah ketiga orang pengawal itu dengan tergesa-gesa pergi ke pasar. Dengan kemarahan yang menyesak dadanya, mereka berniat untuk menangkap mereka yang menjadi sebab perkelahian itu, karena perkelahian di antara anak-anak muda nampaknya akan menjadi kegemaran. Perkelahian antara anak-anak muda dari satu padukuhan dengan padukuhan yang lain. Bahkan kadang-kadang tanpa sebab. Mereka berpapasan di jalan, saling memandang dan kemudian mereka pun berkelahi. Ekor dari perkelahian itu adalah anak-anak muda sepadukuhan ikut serta berramai-ramai.

Ketika mereka mendekati gerbang pasar, maka beberapa orang yang berkerumun di kejauhan itu pun segera menyibak untuk memberi jalan kepada ketiga orang pengawal itu.

Namun demikian ketiga pengawal itu memasuki gerbang pasar yang sepi, langkahnya tiba-tiba terhenti. Dari pintu gerbang ia melihat sekelompok orang yang sedang berkelahi.

Ketiga pengawal itu pun menjadi termangu-mangu. Seperti bermimpi ia melihat perkelahian yang sedang berlangsung dipinggir pasar itu. Demikian dahsyatnya, sehingga ketiga orang pengawal kota kecil itu tidak dapat menilai, apakah yang sedang dihadapi.

"Mereka memang berkelahi berkelompok." desis salah seorang pengawal itu.

"Tetapi yang mana melawan yang mana?" desis yang lain.

Ketiganya menjadi bingung. Mereka belum pernah melihat perkelahian yang demikian dahsyatnya.

"Apakah kita akan mendekat dan menangkap mereka?" bertanya salah seorang dari ketiganya itu dengan tiba-tiba.

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Apakah kita akan mampu berbuat sesuatu atas mereka? Mereka memang bukan anak-anak muda yang sedang berkelahi karena mereka berpapasan di jalan dan saling memandang."*

Yang lain menarik nafas dalam-dalam.

Seorang yang menonton perkelahian itu dari luar pasar, memberanikan diri mendekati ketiga pengawal itu sambil berbisik, *"Apakah mereka akan ditangkap?"*

"Kau gila." geram pengawal itu, "*Hanya para Senapati dari Singasari sajalah yang mampu melerai mereka dan menangkapnya."*

"Jadi?"

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa."

Dengan demikian, maka tidak ada seorang pun yang berani mengganggu perkelahian itu. Semakin lama justru menjadi semakin dahsyat.

Dalam pada itu kedua anak-anak muda yang mendekati mereka yang sedang berselisih itu pun masih melihat perkelahian itu dari dekat. Bahkan nampaknya perkelahian itu sangat menarik perhatiannya. Sehingga karena itu, maka keduanya seolah-olah telah terpesona oleh tata gerak dan ilmu yang dilihatnya pada setiap orang yang sedang bertempur mati-matian itu.

Paguh dan kawan-kawannya yang berjumlah lima orang itu segera, berusaha untuk berkelahi dalam sebuah lingkaran mengurung ketiga orang lawannya.

Tetapi ketiga orang lawannya itu sudah mengerti sepenuhnya cara orang berilmu hitam itu bertempur di saat-saat mereka sampai ke puncak ilmunya. Mereka akan segera berlari-lari mengelilingi

lawannya dan menyerang dengan cepatnya sambil bergeser dalam putaran.

Linggadadi pernah menceriterakan, apa yang dilihat dan dialaminya. Meskipun saat itu ia berhadapan dengan seorang saja, namun cara yang akan dipergunakan oleh kelompok itu tentu tidak akan jauh berbeda. Apalagi setelah Linggadadi melihat kelima orang itu berada di dalam lingkaran yang mulai bergerak pelahan-lahan.

Agaknya Linggapati harus menghadapi lawan-lawannya dengan hati-hati. Itulah sebabnya, ia pun segera memegang pimpinan dalam kelompok kecil yang terdiri hanya oleh tiga orang itu.

Dengan isyarat-isyarat ia mulai mengatur perlawanan. Linggadadi yang pernah melihat cara orang berilmu hitam itu bertempur dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan seperlunya, sehingga kadang-kadang mereka bertiga dapat mendahului tata gerak dari lawannya.

"Gila." desis Paguh, *"Mereka tentu pernah melihat salah seorang dari keluarga kami dalam pertempuran yang sesungguhnya."*

Dalam pada itu tiba-tiba saja salah seorang berkata, *"Apakah salah seorang dari ketiga orang ini bernama Mahisa Bungalan yang mendapat sebutan pembunuh orang berilmu hitam?"*

"Atau Linggadadi yang disebut pula telah membunuh orang berilmu hitam di Kota Raja?"

"Salah satu dari keduanya, Mahisa Bungalan atau Linggadadi. Dan keduanya bukannya kawan sekelompok." desis kawannya yang lain.

Namun akhirnya Paguh menggeram, *"Siapapun mereka itu, namun kita akan memusnakannya atau menangkapnya untuk dijadikan korban."*

Sementara itu kedua anak-anak muda yang melihat perkelahian itu pun berbisik, *"Kita tahu pasti. Tidak seorang pun dari ketiga orang itu yang bernama Mahisa Bungalan, anak Mahendra yang mendapat sebutan pembunuh orang berilmu hitam. Karena itu, jika*

benar salah seorang dari mereka pernah bertempur melawan orang berilmu hitam, maka salah seorang dari ketiga orang itu tentulah Linggadadi, karena salah seorang yang masih hidup telah menyebut namanya sendiri, Linggadadi saat terjadi perkelahian di rumah saudagar itu."

"Ya. Salah seorang dari mereka tentulah Linggadadi itu. Atau orang yang berhubungan erat dengan Linggadadi." sahut yang lain.

Meskipun pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit, namun kedua anak muda itu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan mereka seolah-olah mendapat tontonan yang mengasyikkan. Sekali-sekali mereka saling menebak gerak dari kedua belah pihak. Namun kemudian mereka mulai menilai, siapakah yang akan segera dapat menguasai lawannya.

Seperti yang diduganya, maka kelima orang berilmu hitam itu mulai bergerak dalam putaran. Semakin lama semakin cepat. Bahkan kemudian, gerakan mereka mulai membingungkan.

"Mereka mulai dengan ilmu mereka yang sebenarnya." desis salah seorang dari kedua anak muda itu.

"Nah, apakah yang akan dilakukan oleh lawannya."

Kedua anak muda itu menjadi tegang. Namun sekilas mereka masih sempat melihat orang-orang yang dengan cemas menyaksikan perkelahian itu. Bahkan ia masih melihat para pengawal melambai kepada mereka, dan memberikan isyarat agar mereka meninggalkan perkelahian itu.

Kedua anak muda itu tersenyum. Bahkan salah seorang dari keduanya sempat menggelengkan kepalanya.

Demikianlah mereka kembali menyaksikan perkelahian yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Orang-orang berilmu hitam itu mulai berputaran semakin cepat.

Namun tiba-tiba putaran itu menjadi terputus oleh gerakan orang-orang yang ada di dalam kepungan itu. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka dengan tangkasnya justru menyerang Paguh

menurut arah putarannya. Selagi Paguh merasa terganggu tiba-tiba saja yang lain meloncat pula cepat dimuka Paguh. Dengan demikian maka putaran itu terputus karenanya. Orang yang berada di belakang Paguh hampir saja kehilangan keseimbangan arah. Tetapi ternyata bahwa orang itu memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Demikian Paguh terhenti, maka ia pun segera meloncat memasuki lingkaran dengan serangan beruntun kepada orang yang telah mengganggu Paguh dengan serangan menurut arah geraknya.

Tetapi agaknya semuanya sudah diperhitungkan. Orang yang mengganggu Paguh itu adalah Linggadadi sendiri. Sedangkan orang yang telah meloncat memutuskan gerak lingkaran di depan Paguh adalah Linggapati. Sementara itu, orang yang paling tua diantara ketiga orang itu, telah siap mengamati segala sesuatu yang dapat berkembang dalam perkelahian itu.

Dengan demikian, maka Linggadadi yang mendapat serangan langsung dari orang yang berputar di belakang Paguh itu pun segera melayaninya. Sementara itu Linggapati dengan lincahnya langsung melawan Paguh yang menggeram menahan kemarahan yang memuncak.

"Kalian dapat memecahkan lingkaran kami." geram Paguh, *"Tetapi itu belum berarti kalian dapat memecahkan ilmu kami yang selengkapnya. Seorang-seorang kami adalah penakluk dari segala ilmu. Meskipun seandainya kau adalah Mahisa Bungalan yang disebut pembunuh orang berilmu hitam namun kau tentu tidak akan dapat membunuh aku dan memecahkan perlawanan kami bertiga."*

Linggapati tidak menjawab. Ia menyerang Paguh dengan lincahnya, sehingga Paguh pun terpaksa meloncat surut.

Ternyata perkelahian itu benar-benar telah berubah wajahnya. Orang-orang berilmu hitam itu tidak lagi dapat membuat sebuah lingkaran, karena Linggadadi dan Linggapati telah berhasil bergeser saling menjauhi.

Namun dalam pada itu, yang segera berada di dalam kesulitan adalah Daranambang. Karena kedua kawannya masing masing bertempur melawan seorang, maka yang tersisa dari lima orang itu telah bersama-sama mengurungnya.

"Gila." desis Daranambang, *"Nafasku adalah nafas tua. Dan aku harus bertempur melawan tiga orang sekaligus. Tetapi asal saja mereka tidak berbuat curang, maka aku kira aku akan dapat bertahan sampai salah seorang dari kedua bersaudara itu sempat membunuh lawannya."*

Karena itu, maka Daranambang pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi setiap kemungkinan. Dengan cermat ia menghadapi ketiga lawannya yang mulai berusaha untuk berputar di sekelilingnya.

Linggadadi dan Linggapati melihat kesulitan yang akan menerkam Daranambang. Agaknya orang berilmu hitam itu telah dengan sengaja membagi kekuatannya dengan cara yang tidak seimbang. Dengan demikian, mereka akan dapat dengan mudah membunuh lawannya. Mereka yang bertempur bersama sama bertiga, dengan cepat akan dapat menyelesaikan orang tua itu. Selebihnya, mereka akan membunuh seorang lawannya lagi, sementara yang lain harus bertahan untuk beberapa saat. Namun agaknya cara itu akan berlangsung lebih cepat daripada cara yang lain, karena mereka masing-masing yakin bahwa lawannya tidak akan mampu mengalahkan mereka.

Namun saat itu, ternyata bahwa lawan kelima orang berilmu hitam itu adalah Linggadadi dan Linggapati serta seorang kepercayaannya meskipun sudah menjadi semakin tua, Daranambang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang memiliki kelebihan dari ilmu kebanyakan orang.

Meskipun demikian, baik Linggadadi maupun Linggapati harus bertempur dengan sekuat tenaga agar mereka dapat dengan cepat mengalahkan lawannya. Harus lebih cepat dari ketiga orang yang bertempur bersama-sama melawan Daranambang.

Tetapi mengalahkan orang berilmu hitam itu pun tidak mudah. Mereka memiliki kelincahan dan kekasaran yang dengan tanpa ragu-ragu berusaha memeras darah lawannya.

Betapapun juga kematangan ilmu Daranambang, namun ia tidak dapat mencegah ketiga lawannya yang mulai bergerak melingkarinya. Ia tidak dapat meloncat seperti Linggadadi dan Linggapati memotong gerak lawannya, karena dengan demikian akan sangat berbahaya baginya justru lawannya adalah tiga orang.

"Aku harus memecah lingkaran itu, dan meloncat keluar." katanya, *"Kemudian dengan cara yang khusus aku harus mencegah mereka untuk membentuk lingkaran semacam ini lagi."*

Tetapi Daranambang cukup masak, justru karena umurnya yang telah menjadi semakin tua. Ia tidak menjadi gelisah dan bertindak dengan tergesa-gesa. Untuk sejenak, ia masih membiarkan ketiga orang itu mulai berputaran. Bahkan kemudian ia masih tetap tenang ketika salah seorang dari ketiganya mencoba menyerangnya.

Daranambang merendahkan dirinya pada lututnya.

Kemudian tanpa diduga sama sekali oleh lawannya, Daranambang berteriak nyaring. Sebuah kejutan telah menghentakkan kepungan itu. Dengan tangkasnya Daranambang memusatkan serangannya kepada salah seorang dari ketiga orang yang mengepungnya, mengikuti arah putarannya.

Namun dalam saat-saat yang gawat itu, Darnambang tidak meloncat memotong putaran itu, tetapi ia meloncat lebih jauh lagi, memecahkan kepungan itu dan sejenak kemudian ia sudah berada di luar.

Sesaat keriga orang berilmu hitam itu termangu-mangu. Namun ternyata mereka pun mampu bergerak cepat. Sebelum Daranambang mampu memperbaiki keadaanya, dan berusaha untuk mencegah kepungan berikutnya, ternyata ketiga orang itu telah berada ditiga penjuru. Mereka melangkah perlahan-lahan mendekatinya dari tiga arah. Salah seorang dari mereka berkata, "*Kau memang luar biasa orang tua. Kau mampu memecahkan*

putaran kami. Tetapi kau tidak akan dapat melawan kami bertiga, betapapun tinggi ilmumu."

"Mungkin." jawab Daranambang dengan tenang. *"Tetapi sebentar lagi, aku pun akan bertempur bertiga. Kedua kawanmu yang bertempur masing-masing melawan seorang kawanku itu tidak akan mampu bertahan lagi. Agaknya aku akan berhasil berkelahi lebih lama dari kedua kawanmu. Nah, akibatnya kalian dapat membayangkan."*

Sekilas ketiga orang itu mencoba melihat perkelahian antara kedua kawannya melawan Linggadadi dan Linggapati. Ternyata ucapan orang tua itu bukan sekedar untuk menakutinya saja. Tetapi kedua kawannya memang telah terdesak.

Namun salah seorang dari ketiga orang itu masih berkata, *"Tentu kematianmu akan datang lebih cepat. Betapa tinggi ilmumu, kau tidak akan dapat melawan kami bertiga. Apalagi kami telah bertekad membunuh kau lebih dahulu dan kekalahan yang mungkin menerkam kawan-kawanku."*

Daranambang tidak menjawab. Tetapi ia mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya untuk melawan ketiga lawannya. Ternyata sulit sekali baginya untuk mencegah kepungan yang sudah mulai merapat.

"Aku harus memecah kepungan itu setiap kali untuk memperpanjang perlawananku." katanya di dalam hati, *"Mudah-mudahan Linggapati dan Linggadadi segera berhasil."*

Daranambang kembali merendahkan dirinya pada lututnya ketika ia melihat ketiga orang itu mulai bergerak mengelilinginya. Tetapi mereka pun telah bersiap pula menghadapi kemungkinan yang akan dilakukan oleh orang tua itu.

Daranambang mengerutkan keningnya. Ia melihat ketiga orang itu menjadi lebih berhati-hati, sehingga kemungkinan baginya untuk memecah putaran itu tentu akan menjadi semakin sulit.

Bahkan kemudian Daranambang itu sampai pada kemungkinan yang dapat terjadi padanya dengan pasrah. Katanya kepada diri sendiri, *"Aku sudah berpuluh tahun bertualang. Pada hari tuaku, aku masih harus mengulanginya, sehingga agaknya aku telah melihat hampir semua segi kehidupan. Dengan demikian, jika kematian datang, aku tidak akan menyesal lagi."*

Karena itu, justru ia menjadi semakin tenang. Dengan saksama ia melihat semua gerak dari ketiga lawannya.

"Sebutlah nama anak cucumu." desis salah seorang lawannya.

Daranambang tidak menyahut. Tetapi ketika ia sempat melihat perkelahian Linggadadi dan Linggapati melawan masing-masing seorang berilmu hitam, ia pun dapat mengharap babwa mereka akan dapat segera memenangkan perkelahian.

"Tetapi jika aku mati lebih dahulu, maka keseimbangan itu pun tentu akan berubah, karena masing-masing harus melawan dua dan tiga orang. Atau barangkali salah seorang dari kedua kakak beradik itu harus melawan empat orang sekaligus agar cepat dapat diselesaikan." berkata Daranambang di dalam hati.

Namun dalam pada itu, selagi ia dengan berdebar-debar menunggu saat yang paling menegangkan itu, tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berkata, *"He, itu tidak adil. Seorang yang sudah lanjut usianya justru harus melawan tiga orang meskipun orang tua itu berilmu tinggi, dan bahkan ilmunya menjadi semakin matang."*

Semua orang yang mendengar suara itu pun segera berpaling, bahkan juga Linggadadi, Linggapati dan lawan-lawannya.

Daranambang menjadi heran. Salah seorang dari kedua anak muda yang tidak mau menyingkir dari arena itulah agaknya yang telah berbicara.

"Pergilah." teriak Daranambang dari dalam lingkaran lawangnya.

"Tidak. Aku tidak akan pergi. Meskipun aku kecewa melihat sikapmu bertiga pada saat kalian tidak berbuat apa-apa ketika orang

berilmu hitam itu akan membunuh orang yang tidak bersalah, namun aku pun sekarang tidak dapat melihat kelicikan ini."

"Jangan membuat kami bertambah marah." geram salah seorang dari mereka yang berilmu hitam itu.

"Kalian membuat aku marah sejak semula." jawab anak muda yang lain, *"Karena itu berhentilah berkelahi. Atau berkelahilah seorang lawan seorang. Setidak-tidaknya dua orang saja dalam satu lingkaran. Bukan dengan licik bertiga melawan satu orang agar dapat dengan cepat membunuh lawan, untuk berbuat licik pula terhadap lawan yang lain."*

"Tutup mulutmu anak gila. Nanti aku akan membuat perhitungan dengan kau berdua jika kau berdua tidak pergi dari tempatmu."

Tetapi kedua anak-anak muda itu tertawa. Yang lebih kecil berteriak, *"Aku akan menunggu disini. Ah. Tidak. Aku tidak hanya akan sekedar menunggu. Tetapi aku akan melawan ketidak adilan itu. Aku akan bertempur bersama ketiga orang yang meskipun belum aku kenal, tetapi agaknya masih agak lebih baik dari kelima orang berilmu hitam itu."*

"Persetan." teriak Paguh.

Tetapi Linggapati pun menggeram, *"Kau tidak usah ikut campur tikus sombong."*

"Itu urusanku." jawab anak muda itu, *"Atau barang kali urusanku adalah mencampuri urusanmu karena aku tidak dapat melihat ketidak adilan. Jika orang tua itu mati terbunuh dihadapanku dalam keadaan seperti itu, maka aku akan menyesal untuk waktu yang sangat lama."*

"Gila." teriak orang berilmu hitam yang bertempur melawan Daranambang, *"Aku akan membunuhmu."*

Tiba-tiba saja orang itu meloncat sambil menyerang salah seorang dari kedua anak muda itu sambil berteriak, *"Aku akan*

membungkammu lebih dahulu sebelum aku mengelupas kulit orang tua ini."

Tetapi ternyata kedua anak muda itu sudah bersiap. Serangan itu tidak berhasil menyentuh pakaiannya. Bahkan sambil meloncat anak muda itu masih berkata, *"Kita akan bertempur seorang lawan seorang. Setelah kelima orang berilmu hitam itu habis, terserahlah kepada kalian bertiga yang masih tetap hidup Apakah kalian tetap akan membuat perhitungan justru karena kami telah mencampuri urusan kalian atau tidak."*

Linggapati menyahut, *"Jika kalian mau mendengar kata-kataku, pergilah. Orang-orang berilmu hitam bukan sekedar kawan bermain-main."*

"Aku tidak sedang bermain-main." jawab anak muda yang lain, *"Tetapi aku ingin berlatih."*

Jawaban itu pun telah membuat orang-orang berilmu hitam itu menjadi semakin marah. Seorang lagi dari mereka telah meninggalkan Daranambang. Dengan demikian maka lingkaran perkelahian itu pun kemudian berubah menjadi semakin luas, karena yang terjadi kemudian adalah perkelahian di lima lingkaran.

"Bagus." teriak anak muda yang seorang, *"Jika kalian tidak menyerang kami, maka kamilah yang akan menyerang kalian dan memecahkan kepungan kalian."*

Orang-orang berilmu hitam itu menjadi semakin marah. Apalagi yang langsung bertempur melawan kedua anak-anak muda itu. Salah seorang dari mereka pun kemudian menggeram, *"Aku benar-benar akan mengelupas kulitmu seperti pisang."*

Tetapi anak muda itu masih sempat tertawa. Katanya, *"Kau tidak mengelupas kulit lawanmu di dalam perkelahian. Jika lawanmu sudah tidak berdaya lagi, barulah kau melakukannya."*

"Persetan. Kau akan melihat." geram Paguh, *"Lawanku akan segera terlempar dari putaran ilmu dengan kulit terkelupas."*

"Bukan terkelupas. Aku tahu yang sebenarnya. Lukanyalah yang arang kranjang, sehingga seolah-olah seperti terkelupas kulit lawanmu, maka tentu kau akan melemparkan kulit lawanmu seperti selembar baju yang merah oleh darah. Bukankah tidak begitu?"

"Tidak ada bedanya luka-luka arang kranjang. Tidak ada sejemput kulit pun yang tidak terluka oleh senjataku."

Tetapi anak muda itu menggeleng. Katanya, *"Kau tidak akan melakukannya atas lawanmu. Aku yakin, sebentar lagi kau akan terdesak. Dan agaknya lawanmu itu pun dapat melakukan seperti yang kau lakukan. Melukai kulitmu arang kranjang sehingga tubuhmu kemudian bagaikan tidak berkulit lagi."*

Paguh menggeram. Tetapi ia masih tetap bertempur melawan lawannya yang memang tangguh. Apalagi Linggapati memang sudah berniat untuk menyelesaikan perkelahian itu dengan menumpas lawannya sampai orang yang terakhir.

Hadirnya dua orang anak-anak muda yang tidak mereka kenal, merupakan persoalan tersendiri bagi Linggapati dan kedua kawannya. Tetapi mereka sama sekali tidak mencegah, ketika kedua lawan mereka sedang marah telah melawan kedua anak muda itu.

Bahkan kemudian Linggapati menjadi heran. Anak yang masih muda itu sama sekali tidak sekedar bergurau dengan kata-katanya. Mereka bukannya sekedar anak-anak yang sombong dan tidak mengerti bahaya yang sedang mengancam.

Ketika kedua anak-anak muda itu sudah bertempur ternyata bahwa keduanya memang memiliki bekal yang cukup untuk melawan orang-orang berilmu hitam itu, sehingga keduanya akan mampu mempertahankan diri masing-masing.

Sementara itu, Linggapati dan Linggadadi pun segera dapat mendesak lawannya. Bagi Linggadadi yang pernah bertempur melawan orang berilmu hitam di Kota Raja, menganggap bahwa lawannya kali ini masih belum setingkat ilmunya dengan orang yang terbunuh di Kota Raja. meskipun orang yang dilawannya saat itu pun cukup berbahaya.

Sementara itu, Linggapati pun telah mendesak lawannya pula. Paguh segera mengalami beberapa kesulitan. Ia tidak dapat mempergunakan ilmunya yang dapat membingungkan lawannya, karena loncatan-loncatan Linggapati yang memotong geraknya justru membuatnya bingung sendiri.

Meskipun demikian, baik Linggadadi, Linggapati maupun Daranambang mengakui, meskipun hanya di dalam hati, jika kedua orang anak muda itu tidak datang mengganggu, mungkin keadaannya akan berbeda. Daranambang tidak akan dapat bertahan cukup lama, sepanjang yang dapat diberikan oleh Paguh dan seorang kawannya. Jika Daranambang tidak lagi mampu melawan, maka akan segera datang giliran Linggapati dan Ling gadadi yang harus bertempur melawan dua dan tiga orang.

Sementara itu, kedua anak-anak muda itu pun bertempur dengan lincahnya. Seperti Linggadadi dan kedua kawannya, maka kedua anak-anak muda itu pun mampu mengimbangi ilmu lawannya. Agaknya ilmu lawan mereka memang masih belum setingkat pula dengan orang berilmu hitam yang terbunuh di Kota Raja oleh Mahisa Bungalan.

Semakin lama perkelahian itu berlangsung, Linggadadi menjadi semakin heran melihat kedua anak-anak muda itu. Mereka seolah-olah sempat membuat latihan-latihan di dalam tata gerak mereka justru dalam keadaan yang sangat berbahaya.

"Aneh." desis Linggadadi, *"Kedua anak-anak muda itu mempunyai sikap dan tingkah laku mirip dengan Mahisa Bungalan."*

Namun kemudian ia berkata pula di dalam hatinya, *"Mungkin memang demikianlah kebiasaan anak-anak muda. Ia ingin banyak mengetahui. Juga tentang lawannya, sehingga kadang-kadang mereka menjadi kurang berhati-hati. Mereka ingin mencoba sejauh mungkin setiap tata gerak yang pernah dipelajarinya."*

Demikianlah pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya, meskipun kemudian nampak bahwa setiap orang berilmu hitam itu telah terdesak oleh lawan-lawan mereka masing-masing.

"Gila." geram Paguh yang sama sekali tidak mengira bahwa di kota kecil itu akan dijumpai orang-orang yang ternyata memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari yang diduganya. Mereka bukan sekedar pengawal-pengawal kota kecil yang pingsan melihat tata gerak mereka yang pertama. *"Siapakah sebenarnya orang orang gila yang berilmu iblis ini?"* pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Namun Paguh pun tahu, bahwa kedua anak-anak muda itu datang kekota kecil itu tanpa ada hubungannya dengan ketiga orang yang menjadi sasaran pilihan mereka untuk dijadikan korban di hari-hari yang sudah ditentukan, disaat purnama naik beberaapa hari lagi.

Tetapi pada saat yang tentu tidak terduga-duga itu, mereka telah menggabungkan kekuatan mereka, untuk bersama-sama melawan kekuatan dari orang-orang yang disebut berilmu hitam.

Sekali lagi Paguh menggeram. Namun dalam pada itu, tumbuhlah suatu kesadaran pada dirinya, bahwa kelompok orang-orang yang disebut berilmu hitam itu telah dimusuhi oleh setiap orang. Pihak-pihak yang saling bermusuhan dan bersaing, akan bergabung menjadi satu, dengan memadukan kekuatan mereka untuk melawan orang-orang yang disebut berilmu hitam itu.

"Kami adalah orang yang paling dibenci oleh siapapun juga." berkata Paguh di dalam hatinya. Dan ia pun tahu, apa sebabnya.

"Kami telah mengorbankan darah manusia untuk kesegaran ilmu kami. Itu adalah alasan yang paling kuat dari setiap orang untuk membenci kami."

Tetapi Paguh adalah orang yang berhati batu. Kesadaran itu justru membuatnya bagaikan gila. Kebencian orang lain kepada dirinya dan kawan-kawannya telah membakar jantungnya dan membuatnya semakin kehilangan pertimbangan.

"Orang-orang ini harus mati. Aku dan setiap orang dalam lingkungan tidak boleh ragu-ragu untuk membunuh. Dan aku bersama-sama dengan kawan-kawanku akan membunuh semua orang di kota kecil ini."

Dengan demikian maka Paguh pun kemudian bertempur bagaikan orang yang kehilangan akal. Kasar dan bahkan buas. Ia berteriak-teriak nyaring sambil meloncat-loncat menyerang. Namun melawan Linggapati ia tidak dapat mempergunakan tata geraknya yang dapat membuat lawannya menjadi bingung dan kemudian pening.

Setiap ia. berusaha melingkari lawannya, dengan tangkasnya Linggapati telah mendahuluinya dan memotong tata geraknya, sehingga akhirnya Paguh sendirilah yang menjadi bingung.

Dengan tenang Linggapati mendesak lawannya terus. Demikian pula Linggadadi dan Daranambang. Sedangkan kedua anak muda yang ikut bertempur pula itu, benar-benar sedang mencoba menjajagi ilmu lawannya dengan caranya, meskipun kadang-kadang membahayakan jiwanya.

"Anak-anak itu memang gila." desis Linggadadi di dalam hatinya, "Seperti Mahisa Bungalan anak-anak itu mempertaruhkan nyawa dalam suatu kemanjaan sikap dan kurang berhati-hati."

Namun ternyata bahwa kedua anak-anak muda itu masih tetap bertahan terus, meskipun kadang-kadang mereka harus meloncat jauh surut untuk memperbaiki kedudukannya yang menjadi kacau.

Tetapi terhadap anak-anak muda itupun, lawannya yang berilmu hitam tidak berhasil berlarian untuk mengitarinya. Anak-anak muda itu pun mampu meloncat dengan cepat dan tangkas, sehingga setiap kali tata gerak orang-orang berilmu hitam itu pun terpotong.

Dengan demikian, maka semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa kelima orang berilmu hitam itu sama sekali tidak dapat mengimbangi lawan masing-masing. Apalagi Paguh yang harus melawan Linggapati. Dengan cemas ia harus mengerahkan semua kemampuannya, sampai batas yang paling kasar sekalipun.

Namun ia tetap tidak berhasil. Linggapati tetap mendesaknya terus. Bahkan kemudian nyawa Paguh pun telah mulai terancam.

Dengan mengimbangi lawannya yang bersenjata pisau-pisau panjang, Linggapati mempergunakan sebilah keris. Dengan keris itulah ia siap untuk menikam lawannya sampai mati.

Dan ternyata bahwa Linggapati tidak berkhayal. Sejenak kemudian ia benar-benar telah mendesak Paguh yang tidak mampu lagi melawan dengan cara apapun. Betapa ia berteriak-teriak dan melonjak-lonjak dengan kasarnya, namun dengan pasti Linggapati telah mendesaknya sampai kebatas kemampuannya yang terakhir.

Ketika Paguh kemudian terdorong sampai ke dinding batu rendah yang melingkari pasar itu, maka ia tidak dapat melangkah surut lagi. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk meloncati pasar itu dan bertahan di luar dinding.

Namun tepat pada saat ia meloncat naik, maka tikaman keris Linggapati tidak dapat dihindarinya lagi. Ujung keris itu telah menembus lambungnya yang tersobek karenanya.

Paguh mengeluh panjang. Ia terduduk di atas dinding batu rendah itu. Dengan tangannya ia bertahan, agar ia tidak terjatuh.

Namun pada saat yang bersamaan ia sempat mendengar teriakan lain. Dengan menahan sakit Paguh masih sempat berpaling dan melihat kearah suara itu. Ternyata bahwa seorang kawannya telah terlempar dari arena perkelahian dengan ujud tubuh yang sangat mengerikan.

Tubuhnya seolah-olah telah terkelupas. Darahnya melumuri setiap lubang-lubang bulunya, sehingga tubuh itu bagaikan sudah tidak berbentuk lagi.

"Gila." teriak Paguh. Namun kemudian ia pun telah terjatuh ke tanah. Sesaat ia menggeliat sambil bergumam, *"Kau mati dengan cara itu?"*

Kata-katanya pun telah terputus. Sedangkan dibagian lain, seorang kawannya pun mati dengan luka-luka yang menganga di seluruh tubuhnya.

Linggapati memandang adiknya dengan tatapan mata yang bagaikan menusuk sampai kepusat jantung. Tatapan mata yang seolah-olah menuntut pertanggungan jawab atas tingkah laku adiknya itu.

"Kau bunuh ia dengan biadab." geramnya.

Linggadadi memandang kakaknya dengan heran. Justru karena kakaknya nampak tidak senang melihat kemenangannya.

"Kenapa kakang?" ia bertanya.

"Apakah kau tidak mempunyai cara lain untuk membunuh lawanmu?"

Linggadadi mengerutkan keningnya. Jawabnya, *"Cara ini adalah cara yang paling baik bagi orang-orang berilmu hitam."* Ia berhenti sejenak untuk menebarkan tatapan matanya. Ia melihat Daranambang dan kedua anak muda itu masih bertempur meskipun pertempuran itu agaknya terganggu juga oleh kematian Paguh dan seorang kawannya dengan cara yang sangat mengerikan. Lalu, *"Kakang agaknya terlampau sopan menghadapi orang-orang seperti kelima orang itu. Bahkan aku ingin menganjurkan, agar yang tiga itu pun dibunuh dengan cara yang sama."*

"Kau gila Linggadadi. Aku juga seorang pembunuh seperti kau dan orang-orang berilmu hitam. Tetapi tidak dengan cara itu."

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab. Kakaknya akan dapat menjadi semakin marah kepadanya. Meskipun kakaknya pasti tidak akan berbuat apa-apa, tetapi mungkin sekali ia akan mengirimkannya kembali, dan meneruskan perjalanannya hanya dengan Daranambang.

Daranambang yang melihat pembunuhan itu pun merasa ngeri. Tetapi ia masih terikat dalam perkelahian sehingga perhatiannya pun seluruhnya terpusat kepada lawannya.

Sementara itu kedua anak-anak muda itu pun masih juga bertempur. Agaknya kematian salah seorang berilmu hitam itu sangat mempengaruhi perasaan mereka, sehingga justru karena itu,

mereka tidak lagi mempunyai kegembiraan. Semula mereka berkelahi sambil mencoba ilmunya dalam berbagai cara dan bentuk untuk mencari penyesuaian dalam perlawanannya terhadap ilmu hitam itu. Namun kematian yang mengerikan itu membuat mereka bertempur dengan bersungguh- sungguh.

Ketiga orang berilmu hitam yang masih tinggal hidup itu pun menjadi ngeri melihat seorang kawannya yang mati dengan cara yang biasa mereka lakukan. Mereka sama sekali tidak tersentuh perasaannya, apabila mereka melihat orang lain yang mati dengan cara yang kadang-kadang masih lebih mengerikan lagi. Jika mereka berhasil menangkap korbannya hidup-hidup, namun mereka tidak memerlukan korban bagi ilmu mereka, maka mereka beramai-ramai mengupas kulit lawannya. Benar-benar mengupas kulitnya. Seperti mengelupas kulit pisang, bukan seperti mengelupas kulit waluh.

Tetapi ketika kematian yang serupa, meskipun bukan terkelupas kulitnya seperti kulit pisang, telah terjadi atas seorang kawannya, maka perasaan ngeri itu pun telah menyengat jantung mereka.

Tetapi mereka sudah terlanjur berada dimedan yang parah. Itulah sebabnya maka mereka tidak lagi dapat mundur. Mereka harus bertempur sampai batas kemampuan mereka.

Namun dalam pada itu, Linggapati yang merasa dirinya dan kedua orang yang bersamanya itulah yang menjadi sasaran pilihan dari orang-orang berilmu hitam itu, maka ia pun mendekati kedua anak-anak muda yang masih bertempur itu sambil berkata, *"Kami berterima kasih kepadamu anak-anak muda. Kalian telah mengurangi beban kami, disaat-saat kami dalam kesulitan. Sekarang, dua, orang lawan kami telah mati. Karena itu, berikanlah lawanmu kepadaku. Aku yakin bahwa jika kalian bersungguh-sungguh, maka lawan-lawanmu akan segera dapat kau binasakan. Tetapi ternyata kalian benar-benar sedang bermain-main. Karena itu, biarlah kami menyelesaikan tugas kami atas dua orang berilmu hitam itu."*

Kedua anak-anak muda itu masih bertempur terus. Namun Linggapati mendesaknya lagi, *"Tinggalkan mereka. Aku dan adikku akan menyelesaikannya."*

"Katakan dahulu, siapakah kalian." tiba-tiba saja salah seorang dari kedua anak-anak muda itu bertanya.

"Itu tidak penting. Sekarang, biarlah kami bertempur melawan kedua orang itu."

"Hanya ada dua orang yang berpengalaman melawan orang berilmu hitam di Kota Raja. Menurut pendengaran kami, mereka adalah Linggadadi dan dari sumber lain mengatakan Mahisa Bungalan yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam. Nah, siapakah diantara kalian salah seorang dari kedua orang itu?"

"Aku." teriak Linggadadi, *"Aku adalah Mahisa Bungalan."*

"O." salah seorang dari kedua anak muda itu menjawab sambil bertempur, *"Jika demikian, biarlah kami menyelesaikan pertempuran ini."*

"Jangan membuat kami marah anak sombong."

"Apa yang akan kalian lakukan jika kalian marah?"

"Bergabung dengan orang-orang berilmu hitam itu dan membunuh kau berdua. Baru kemudian aku akan membunuh orang orang berilmu hitam itu."

"Bagus sekali. Seperti yang pernah dilakukan oleh Linggadadi. Ia melepaskan lawannya yang berilmu hitam dan membiarkan orang berilmu hitam itu bertempur mewalan Mahisa Bungalan."

"He, darimana kau tahu." teriak Linggadadi.

"Bukankah demikian menurut ceritera orang? Katakan Mahisa Bungalan, apakah ceritera itu benar?"

Linggadadi termangu-mangu. Ia memperhatikan kedua anak-anak muda itu bertempur dengan lincahnya meskipun mereka sudah

tidak mempertaruhkan perkelahian itu untuk menjajagi kemampuan ilmu mereka.

Dalam pada itu Linggapati pun masih saja termangu-mangu. Ia mencoba menebak siapakah kedua anak muda itu. Namun ternyata ia tidak mendapat gambaran sama sekali tentang keduanya.

Namun karena itu, maka ia pun mencoba mengambil cara lain untuk melepaskan kedua anak muda itu dari arena. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata dengan nada yang lunak, *"Anak muda. Seperti yang sudah aku katakan, aku mengucapkan diperbanyak terima kasih atas bantuanmu. Tanpa kalian berdua, mungkin akhir perkelahian ini akan menjadi berbeda."*

"Tidak." potong Linggadadi, *"Kami akan tetap berhasil membunuh mereka berlima."*

Linggapati mengerutkan keningnya. Namun ia berkata selanjutnya, *"Karena itu anak muda, biarlah kami menyelesaikan persoalan kami dengan orang-orang berilmu hitam itu. Bantuan kalian sudah cukup bagi kami."*

"Dan kalian akan membunuh orang-orang berilmu hitam ini dengan cara yang biadab itu?"

"Tidak. Aku akan mengingatkannya, agar tidak lagi melakukan pembunuhan seperti itu. Tetapi kami akan tetap membunuhnya. Dengan cara wajar."

"Persetan." teriak orang berilmu hitam, *"Kalian menyangka bahwa kami ini sekedar barang yang dapat kalian serah terimakan begitu saja tanpa berbuat apa-apa?"*

"Jangan hiraukan." desis Linggapati.

"Kami ragu-ragu." jawab salah seorang dari kedua anak muda itu sambil bertempur, *"Aku akan dapat membunuhnya. Sama sekali tidak dengan cara biadab itu."*

"Kami juga."

"Dan orang yang mengaku bernama Mahisa Bungalan itu?"

"Ia juga tidak."

Tetapi Linggadadi sendiri tidak menyahut. Bahkan mulutnya yang terkatup rapat-rapat itu seolah-olah menyimpan kemarahan yang melonjak-lonjak di dadanya.

"Anak-anak itu memang harus dibunuh pula." katanya di dalam hati.

Sejenak kedua anak-anak muda itu masih bertempur. Namun kemudian mereka berkata, *"Aku akan menyerahkan keduanya. Tetapi kalian tidak akan berbuat dengan biadab seperti yang sudah terjadi."*

Gigi Linggadadi terdengar gemeretak, tetapi ia tidak menjawab. Linggapat ilah yang menjawab, *"Kami berjanji."*

Demikianlah maka kedua anak-anak muda itu pun kemudian menyerahkan kedua lawannya kepada Linggapati dan Linggadadi. sementara Linggapati berpesan, *"Jangan melanggar perintahku."*

Linggadadi tidak menjawab. Tetapi wajahnya memancarkan kemarahan yang tidak tertahankan.

Kedua orang berilmu hitam itu pun menggeram. Mereka benar-benar merasa terhina oleh sikap lawan-lawannya. Kedua anak-anak itu pun menganggap mereka tanpa arti, yang kemudian dengan seenaknya menyerahkannya kepada orang lain.

Meskipun demikian, orang yang kebetulan harus bertempur melawan Linggadadi menjadi agak ngeri juga. Kawannya telah terbunuh dengan cara yang justru sering dilakukan oleh kawan-kawannya yang disebut oleh orang lain berilmu hitam.

Tetapi, kematian yang memang sudah membayang itu, tidak akan dapat mereka terima sambil menundukkan kepala.

" Melawan atau tidak melawan, aku akan mati." geram lawan Linggadadi di dalam hatinya.

Apalagi ketika Linggadadi telah menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan meskipun dengan cara yang tidak meyakinkan.

Maka orang-orang berilmu hitam itu pun rasa-rasanya memang sudah berada diambang pintu maut.

Ketika kedua orang itu baru saja mulai bertempur melawan Linggadadi dan Linggapati, maka telah terdengar sebuah keluhan tertahan. Ternyata lawan Daranambang pun telah terlempar dari arena pertempuran. Dadanya memancarkan darah yang tumpah dari lukanya. Tetapi Daranambang tidak membunuh lawannya dengan cara yang mengerikan seperti yang dilakukan oleh Linggadadi.

Daranambang berdiri termangu-mangu di samping mayat lawannya. Ia memalingkan wajahnya ketika diluar sadarnya terpandang olehnya mayat yang kulitnya bagaikan terkelupas oleh luka yang tidak terhitung jumlahnya. Bukan saja luka tusukan, tetapi juga goresan yang menyilang dada, punggung dan lambung silang menyilang.

Daranambang menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian perlahan-lahan mendekati kedua anak muda yang menonton di pinggir arena.

"Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa." berkata Daranambang.

"Ah." desis yang tua.

"Semuda kalian, kalian telah menunjukkan ilmu yang jauh lebih tinggi dari orang-orang berilmu hitam itu. Bahkan lebih tinggi dari padaku. Kalian dapat bertempur sambil bergurau dan seolah-olah sekedar menjajagi kemampuan lawanmu. Tetapi aku harus mengerahkan semua kemampuan yang ada padaku."

"Kau memuji."

"Aku berkata sebenarnya. Dan aku kagum atas kalian. Apakah kalian dapat mengatakan, siapakah kalian itu?"

Kedua anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, *"Apakah benar orang itu bernama Mahisa Bungalan?"*

Daranambang termangu-mangu sejenak. Sekilas diamatinya Linggadadi yang sedang bertempur dengan keras dan penuh dendam.

Akhirnya dengan ragu-ragu Daranambang berkata, *"Ya. Orang itu adalah Mahisa Bungalan."*

"Yang disebut pembunuh orang berilmu hitam?" bertanya anak muda yang lain.

"Ya." Daranambang masih ragu-ragu.

Namun kemudian Daranambang terkejut ketika ia mendengar kedua anak-anak muda itu tertawa. Salah seorang dari kedua anak itu berkata, *"Salah kakek. Atau kakek sengaja membohongi kami. Karena itu, kami pun tidak akan mengatakan siapakah kami sebenarnya."*

"Anak setan." Daranambang mengumpat. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, *"Kalian sangat menarik perhatianku. Menyenangkan sekali Baiklah aku berkata terus terang. Aku memang berbohong. Tetapi sayang, bahwa aku tidak dapat mengatakan tentang orang itu."*

"Seperti kami juga tidak dapat mengatakan tentang diri kami."

"Baiklah. Kita sama-sama tidak mau menyebut diri kita masing-masing. Tetapi tidak apalah." Daranambang berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi siapa pun kalian, aku tetap mengucapkan terima kasih atas bantuan kalian. Seperti yang dikatakan anakku yang tua, tanpa kalian mungkin pertempuran ini akan berakhir lain sekali. Aku sependapat, meskipun orang yang bernama Mahisa Bungalan itu berpendapat lain."*

"Jangan sebut Mahisa Bungalan. Bukankah kakek berbohong?"

Kedua anak-anak itu tertawa. Namun suara tertawanya pun segera terputus ketika mereka mendengar pekik kecil. Sejenak kemudian maka mereka pun melihal lawan Linggapati terdorong surut. Perlahan-lahan ia terjatuh pada lututnya.

"Ia akan mati." desis Daranambang.

"Ya. Ia akan mati. Yang seorang itu pun akan mati."

Daranambang tidak menyahut. Tetapi seperti yang dikatakannya, maka lawan Linggapati itu pun kemudian jatuh terbujur di tanah. Mati.

Sementara itu Linggapati pun segera mendekati arena perkelahian adiknya. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian katanya, *"Biarlah ia hidup."*

"Aku akan membunuhnya." desis Linggadadi.

"Kita memerlukan beberapa keterangan tentang orang-orang berilmu hitam. Jika ia tetap hidup, maka kita akan mendapat bahan-bahan yang kita perlukan."

"Kenapa bukan lawanmu yang kau biarkan hidup?"

Linggapati mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, *"Lawanku sudah terlanjur mati. Aku tadi tidak ingat, bahwa jika kita dapat membiarkan salah seorang dari mereka hidup, maka kita akan mendapatkan banyak keterangan tentang keadaan mereka."*

Linggadadi tidak segera menjawab. Tetapi ia masih tetap bertempur dengan garangnya.

"Dengarlah perintahku." berkata Linggapati kemudian.

Jika Linggapati sudah berkata demikian, maka Linggadadi tidak akan dapat membantah lagi. Karena itu, maka ia pun segera mengekang dirinya dan untuk beberapa saat ia melangkah surut mendekati kakaknya.

"Marilah, kita menangkapnya bersama-sama." berkata Linggapati kepada Daranambang.

Orang tua itu pun kemudian bergerak pula. Bersama Linggapati dan Linggadadi, maka mereka bertiga pun segera mengepung lawannya.

"Gila." teriak orang berilmu hitam itu, *"Kalian akan mencoba menangkap aku hidup-hidup dan memeras keteranganku?"*

Linggapati lah yang menjawab, *"Ya Ki Sanak. Kami ingin kau tetap hidup. Jika kau tidak melawan kehendak kami, maka kau akan menjadi orang yang sangat penting di dalam lingkungan kami, karena setiap kata-kata dan keteranganmu akan merupakan petunjuk yang sangat berharga bagi kami."*

"Kau sangka aku tidak tahu, bahwa aku akan kalian ikat pada sebuah tiang. Aku harus menjawab setiap pertanyaan kalian, tahu atau tidak tahu? Jika aku tidak menjawab, maka kalian akan memaksa dengan cambuk, rotan atau bahkan pisau dan air belimbing wuluh bercampur garam?"

"Kau salah. Kami mempunyai kebiasaan yang lain dari kalian. Kami bukan orang-orang berilmu hitam yang harus melihat darah."

"Bohong. Lihat, apa yang telah dilakukan oleh orang yang mengaku bernama Mahisa Bungalan itu? Ia adalah pembunuh orang yang disebutnya berilmu hitam. Dan aku tahu sekarang, bahwa ia relah menirukan cara kami untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan itu."

"Tutup mulutmu." teriak Linggadadi, *"Kau akan kami tangkap dan kami perlakukan menurut kebutuhan kami. Jika kau tidak mempersulit tugas kami, maka kami akan bersikap baik terhadapmu. Tetapi jika sebaliknya, maka nasibmu memang buruk sekali. Mungkin benar seperti yang kau katakan. Segores luka dan setitik air belimbing wuluh arau jeruk pecel dan garam."*

Tiba-tiba saja kengerian yang sangar telah mencengkam orang berilmu hitam itu. Karena itu, maka ia pun menggeram, "Aku akan melawan kalian bertiga sampai mari. Mati adalah pelepasan yang paling baik bagiku dari pada segores demi segores luka di tubuhku dan air belimbing wuluh."

Linggadadi mendesak maju. Ia menyerang bagaikan badai yang menghantam tebing pegunungan, sehingga oleh serangan itu maka orang berilmu hitam itu pun terdorong surut.

Sementara itu, Linggapati pun telah siap pula Ia ingin menyerang orang berilmu hitam itu sehingga ia menjadi pingsan Kemudian mengikatnya dan jika ia sadar, maka ia akan menjadi sumber keterangan.

Orang berilmu hitam itu benar-benar telah kehilangan setiap harapan untuk dapat meloloskan diri. Orang yang sudah tua diantara ketiga lawannya itu pun masih juga mampu bertempur seperti seekor harimau.

"Aku tidak mau jatuh ketangan mereka." berkata orang berilmu hitam itu di dalam hatinya.

Dalam keadaan yang demikian itu, maka semua sifat dan kegarangannya seolah-olah telah larut sama sekali. Ia tidak lagi dapat membayangkan, betapa ia bersama dengan kawan-kawannya menghadapi korban yang harus menitikkan darah bagi kesegaran ilmunya. Ia tidak lagi dapat menengadahkan wajahnya sambil menginjakkan kakinya ke atas dada korbannya yang bagaikan terkelupas kulitnya di arena pertempuran.

Tetapi orang berilmu hitam itu bagaikan berubah menja di seekor tikus yang malang dikelilingi oleh tiga ekor tikus yang garang.

Ketiga orang berilmu hitam itu benar-benar sudah merasa kehilangan setiap kemungkinan untuk melepaskan diri, maka ia pun tiba-tiba saja telah menjadi putus asa. Dalam keputus-asaan itu pun ia mengambil keputusan yang mengejutkan.

Tiba-tiba saja, diluar dugaan Linggapati, Linggadadi dan Daranambang, maka orang berilmu hitam itu mengayunkan senjata pendeknya langsung menghunjam ke dalam dadanya sendiri.

"Gila." teriak Linggapati.

Tetapi suara Linggapari itu bagaikan kejutan yang justru mendorong tangan orang berilmu hitam itu semakin kuat menghunjamkan senjatanya.

Sejenak kemudian, maka tubuh itu pun jatuh terguling di tanah. Masih terngiang suaranya yang terputus, *"Pilihan yang barangkali lebih baik dari jatuh ketangan kalian."*

Linggadadi benar-benar telah dicengkam oleh kemarahan yang memuncak. Tetapi ketika ia meloncat mendekati mayat itu, Linggapati telah membentaknya, *"Biarkan ia dalam keadaannya."*

Linggadadi menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat melanggar perintah itu. Namun demikian ia berkata, *"Ia menyakiti hatiku. Lebih baik ia aku lumatkan."*

"Jangan berbuat sesuatu lagi."

Linggadadi menghentakkan tangannya. Tetapi ia pun kemudian berpaling memandang dua orang anak muda yang masih berdiri termangu-mangu.

Sejenak sorot matanya yang bagaikan membara itu menatap keduanya berganti-ganti. Kemudian terdengar suaranya yang geram, *"Kalian berdua adalah sasaran berikutnya."*

Kedua anak muda itu menjadi tegang. Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang dari keduanya bertanya, *"Apa maksudmu Mahisa Bungalan?"*

Linggadadi tercenung sejenak mendengar nama itu. Tetapi kemudian ia pun berkata lantang, *"Kalian berdua pun harus dibunuh seperti orang-orang berilmu hitam itu."*

"Kenapa?" bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

"Kalian telah menghina kami. Kalian menyangka, bahwa kami tidak akan dapat menyelesaikan tugas kami sebaik-baiknya tanpa bantuan kalian."

Tetapi sebelum kedua anak muda itu menjawab, terdengar suara Linggapati, *"Kau benar-benar telah menjadi gila."*

Tetapi Linggapati melangkah mendekati kedua anak muda itu sambil berkata, *"Menyingkirlah. Bau darah telah membuat seseorang kehilangan pengamatan diri."*

"Kenapa aku harus menyingkir?" bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

"Agar tidak timbul persoalan-persoalan baru disini. Aku tidak ingin melihat persoalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, tetapi justru dapat menumbuhkan korban yang tidak berarti."

"Kau mengancam kami?"

Linggapati mengerutkan keningnya. Katanya, *"Aku ingin mengucapkan terima kasih kepadamu."*

"Begitulah caranya?"

Daranambanglah yang kemudian mendekati keduanya sambil berkata, *"Sudahlah ngger. Kami benar-benar berterima kasih kepadamu. Aku mencoba berbuat jujur kali ini, meskipun biasanya aku tidak berbuat demikian."*

Koleksi: ismoyo

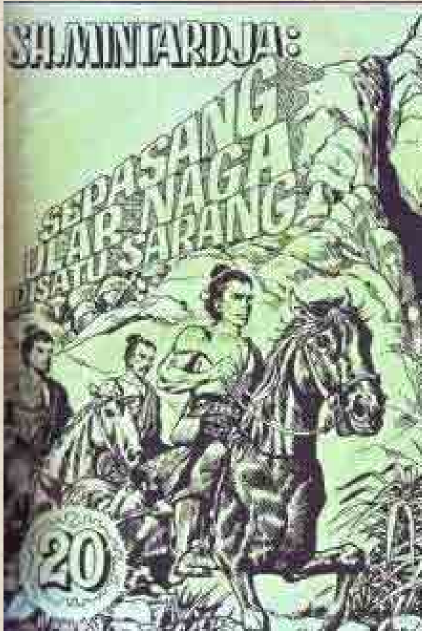
Scanning: Arema

Convert/Proofing: Mahesa

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo gagakseta web
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 20

"GILA" teriak Linggadadi, "kenapa paman tiba-tiba menjadi cengeng?"

Daranambang berpaling. Tetapi iapun tersenyum sambil menjawab, "Seperti yang dikatakan oleh kakakmu. Bau darah membuat kau kehilangan pengamatan diri Kedua anak muda ini telah menolong kita. Senang atau tidak senang, kita harus mengakui."

"Persetan" potong Linggadadi.

"Sudahlah" ulang Linggapati, "pergilah. Jangan menunggu persoalan berkembang semakin buruk."

"Kalian akan membunuh kami?"

"Ya" jawab Linggadadi tegas.

Salah seorang dari kedua anak muda itu menjawab acuh tidak acuh , "Jika kalian memang ingin membunuh kami, maka keinginan yang serupa rasa-rasanya tumbuh pula di hati kami."

Linggadadi menjadi sangat marah, sehingga diluar sadar nya ia telah meloncat maju mendekati kedua anak-anak muda itu. Namun

bersamaan dengan itu pula Daranambang pun telah melangkah mendekatinya sambil berkata, "Anak-anak muda kadang-kadang memang tidak dapat mengekang diri. Tetapi itu bukan berarti bahwa setiap kemauan harus dilakukan tanpa pertimbangan."

Linggadadi menggeram. Wajahnya menjadi merah membara. Dengan lantang ia berkata, "Dan paman membiarkan kedua anak-anak ingusan itu menghina kami?"

"Sama sekali bukan anak ingusan" jawab Daranambang., "Ingat, mereka sudah dapat mempertahankan dirinya melawan orang-orang berilmu hitam itu."

"Tetapi tidak untuk menghina kami."

"Tentu maksudnya sama sekali bukan untuk menghina. Mereka hanya ingin mendapat kesempatan untuk menjajagi ilmunya. Tetapi tidak dengan kita, karena persoalannya akan menjadi jauh berbeda."

Linggadadi memandang kedua anak-anak muda itu bagaikan akan diterkamnya. Sementara itu Linggapati berkata, "Sudahlah. Tidak ada gunanya kau berkeras kepala. Aku sependapat dengan paman. Marilah, kita tinggalkan tempat ini. Kita akan melanjutkan perjalanan."

"Kita akan mengorbankan harga diri kita" berkata Linggadadi, "mula-mula kita biarkan lawan-lawan kita direbutnya. Keduanya merasa dirinya sanggup menolong kami. Kemudian dalam sikap yang sulit dimengerti, kita justru meninggalkan kedua anak yang sombong itu."

Kedua anak-anak muda itu sama sekali tidak menyahut. Keduanya justru menjadi heran, melihat perbedaan sikap di antara mereka bertiga.

Linggapati lah yang kemudian berkata, "Kita tidak perlu menghiraukan apapun lagi. Kita akan pergi. Kita sudah kehilangan kesempatan karena kelima orang berilmu hitam itu terbunuh. Itu adalah kebodohan kita, karena kita masih di cengkam oleh nafsu

dan ketamakan. Perhitungan kita menjadi kabur dan tidak menentu."

Linggapati tidak menunggu tanggapan dari siapapun juga. Ia pun segera melangkah meninggalkan kedua anak-anak muda itu dan kelima sosok mayat yang berserakan. Satu di antaranya terbaring dengan ujud yang sangat mengerikan.

Daranambang pun segera mengikutinya pula. Baru yang terakhir sambil menggeram Linggadadi pun melangkah pergi.

Kedua anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Dipandanginya saja ketiga orang yang berjalan semakin jauh, melewati regol pasar yang sepi dan hilang dibalik dinding regol itu.

Ketika ketiga orang itu sudah tidak nampak lagi, barulah kedua anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka masih berdiri tegak. Namun kemudian mereka mulai memalingkan kepala mereka.

Dengan dada yang berdebaran mereka melihat pasar yang sepi. Barang-barang yang berserakan, dan makanan yang tumpah ruah.

Baru kemudian mereka melihat beberapa orang di kejauhan berkerumun dengan wajah yang tegang dan pucat.

Kedua anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka pun tersenyum.

Salah seorang dari mereka berkata, "Marilah kita dekati mereka."

Yang lain menganggukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian melangkah mendekati orang-orang yang berkerumun di kejauhan. Nampaknya keduanya sama sekali tidak menjadi cemas dan takut bahwa ketiga orang yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu benar-benar akan berbuat jahat kepada mereka.

Orang-orang yang berkerumun di kejauhan itu pun seolah-olah telah terbangun pula dari mimpi yang buruk. Ternyata orang-orang

yang sedang berkelahi itu sama sekali tidak menghiraukan mereka. Orang-orang yang berkelahi itu pergi begitu saja tanpa berbuat sesuatu atas mereka dan barang-barang mereka.

Satu dua orang telah memberanikan diri mendesak tiga orang pengawal yang seakan-akan membeku itu untuk melangkah maju.

"Marilah, sebelum penjahat kecil memanfaatkan keadaan ini." berkata salah seorang pedagang.

Pengawal itu ragu-ragu. Dipandanginya saja kedua anak-anak muda yang berjalan semakin dekat.

"Berbicaralah dengan keduanya." berkata pedagang yang lain, "agaknya keduanya tidak menakutkan, dan agaknya mereka mempunyai watak yang berbeda dengan yang tiga orang itu, apalagi yang telah terbunuh itu."

Ketiga pengawal itupun maju selangkah meskipun dengan ragu-ragu.

"Marilah" desis yang lain.

Akhirnya, ketiga pengawal itu memberanikan diri untuk mendekati kedua anak-anak muda itu. Salah seorang dari ketiga pengawal itupun kemudian bertanya dengan ragu-ragu, "Apakah yang sebenarnya telah terjadi anak muda?."

Kedua anak muda itu ter-mangu-mangu sejenak. Dipandanginya ketiga orang bersenjata itu dengan saksama. Lalu salah seorang dari keduanya bertanya, "Apakah kau termasuk salah satu pihak dari orang-orang yang berkelahi itu?."

"Tidak. Tidak. Aku adalah pengawal kota kecil ini."

Anak-anak muda itu meng-angguk-angguk. Namun salah seorang di antaranya bertanya, "Kenapa kalian tidak berbuat apa-apa ketika perkelahian itu sedang berlangsung."

Para pengawal itu saling berpandangan sejenak. Baru kemudian salah seorang dari mereka menjawab, "Apa yang dapat kami

lakukan?, Pertempuran itu bagaikan perkelahian antara guntur dan guruh di langit. O. mengerikan sekali."

"Apakah kalian mengenal salah seorang dari mereka?, Yang terbunuh maupun yang membunuh?" bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Berbareng ketiga orang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Tidak."

Kedua anak-anak muda itu menarik nafas dalam-calam. Lalu katanya, "Uruslah mayat-mayat itu. Selenggarakan sebaik-baiknya menurut adat yang berlaku meskipun mereka adalah orang-orang yang berilmu hitam."

"Berilmu hitam?. Apakah artinya?."

"Mereka yang mencari ilmu pada kekuatan yang gelap, yang melawan dengan segala kemampuan yang ada pada kekuatan yang terpancar dari Yang Maha Agung lewat hambanya yang dipilihnya."

"Apakah yang lain, yang telah membunuh kelima orang itu juga berilmu hitam?."

"Mereka tidak mencari ilmu, pada guru yang sama. Tetapi aku tidak tahu, apakah mereka juga mendambakan kekuatan pada unsur-unsur yang hitam seperti itu. Namun, meskipun seseorang mendapatkan ilmunya dengan wajar, dengan latihan-latihan yang tekun, dan mencari petunjuk pada Yang Maha Agung untuk menemukan kemampuan melepaskan tenaga yang tersamar di dalam dirinya sendiri, bukan pada kekuatan-kekuatan gelap dan kelam, namun setelah mereka berhasil, kemudian mempergunakan ilmunya untuk merusak tata peradaban yang apalagi perikemanusiaan, maka iapun termasuk orang-orang yang berhati hitam."

"Bagaimana dengan ketiga orang itu?" bertanya salah seorang pengawal.

Kedua anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka menggelengkan kepalanya sambil berkata,

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi menilik sikapnya, maka salah seorang dari mereka, bukannya orang yang pantas dikagumi, ia membunuh lawannya dengan cara yang terkutuk. Dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang berilmu hitam itu, sehingga iapun sebenarnya dapat disebut orang berhati hitam." ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi aku tidak tahu dengan pasti, bagaimanakah warna hati dua orang yang lain, yang nampaknya memang agak berbeda sifat dan watak dari yang seorang itu."

Para pengawal itupun termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari anak muda itu berkata, "Sudahlah. Uruslah mayat-mayat itu sebagaimana seharusnya. Amatilah orang-orang yang kau rasa asing didalam kota kecilmu ini. Jika mungkin ketiga orang itu."

"Apakah kalian akan tetap berada di sini?."

"Setidak-tidaknya malam nanti aku masih di sini."

"Dimanakah kalian bermalam?.

"Aku akan datang ke gardumu. Pusat pengawalan kota ini Aku akan berada di sana."

Para pengawal itu termangu-mangu.

"Jangan takut. Uruslah mayat itu. Jika kawan-kawannya mengetahuinya dan timbul salah sangka, katakanlah kepadaku. Mungkin aku akan dapat memberikan penjelasan, bahwa bukan kalian yang telah membunuhnya."

"Tetapi kau berdua di mana."

"Aku berada di sini. He, bukankah kau lihat, aku berada di sini?."

Pengawal-pengawal itu menjadi bingung. Tetapi mereka tidak bertanya lebih lanjut.

Seorang dari merekapun segera memanggil kawan-kawannya untuk bersama-sama menyingkirkan mayat-mayat itu dan menyelenggarakan sebagaimana seharusnya.

Baru kemudian, setelah mayat-mayat itu dibawa pergi oleh para pengawal, maka mereka yang meninggalkan barang-barangnya di pasar itu pun. mulai berani mendekat. Meskipun ragu-ragu mereka pun segera mengemasi barang-barang yang tersisa. Mereka menduga, bahwa bencana yang lain masih akan meyusul jika kawan-kawan orang yang terbunuh itu akan datang untuk membalas dendam, sementara ketiga orang yang membunuh mereka telah pergi.

Namun dalam pada itu, kedua anak-anak muda itu menimbulkan berbagai dugaan pada orang-orang yang berada dipasar itu. Keduanya adalah anak-anak muda yang berani. Yang memiliki kemampuan yang tinggi dan tingkah lakunya tidak sekasar ketiga orang yang telah membunuh lawannya, apalagi dengan kelima orang yang terbunuh itu.

“Mereka tidak kalah tangkasnya dengan ketiga orang yang telah pergi itu.” berkata seseorang.

“Darimana kau tahu?. Apakah kau mampu menilai perkelahian yang sama sekali tidak dapat ditebak ujung pangkalnya itu.?”

“Tidak. Tetapi keduanya sama sekali tidak takut menghadapi ketiga orang yang telah berhasil membunuh lima lawannya setelah pertempuran melawan orang-orang yang disebutnya berilmu hitam itu berakhir.”

“Ya. Dua orang itu tidak takut melawan tiga orang. Tentu mereka bukan sembarang anak muda. Mengagumkan sekali. Alangkah bangganya orang tuanya.”

Dalam pada itu, seseorang dengan tergesa-gesa bahkan berlari-lari kecil menuju kepasar yang sibuk oleh orang-orang yang sedang mengumpulkan barang-barangnya itu. Ia sama sekali tidak menghiraukan ketika ia berpapasan dengan tiga orang yang tangannya basah oleh darah.

Dengan dada yang berdebaran orang itu langsung menuju kepasar yang kisruh, Ia masih melihat beberapa orang dengan

tergesa gesa membawa barang-barang yang dapat dikumpulkan meninggalkan pasar itu.

"Apa yang sudah terjadi?." orang itu bertanya, "apakah benar terjadi perkelahian antara beberapa orang didalam kelompok melawan kelompok yang lain?."

"Ya. Ada pertentangan segi tiga. Lima orang terbunuh."

Orang itu menjadi semakin gelisah. Dan tanpa bertanya lagi iapun langsung memasuki gerbang pasar itu.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat dua orang anak muda yang kemudian berdiri di depan sebuah warung yang mulai menutup pintunya dan mengemasi dagangannya.

"Aku tidak mau mengalami akibat yang lebih buruk lagi jika sekelompok orang lain berkelahi pula di pasar ini" berkata penunggu warung itu.

"Aku kira tidak akan terjadi Lagi." desis salah seorang dari kedua anak-anak muda itu.

"Siapa tahu. Mereka mendendam kepadamu." Anak-anak muda itu tertawa.

"Jika terpaksa anak-anak muda saling berkelahi, tetapi jangan di pasar."

Kedua anak muda itu tidak menyahut.

Sementara itu, orang yang tergesa-gesa memasuki pasar itupun segera mendapatkan kedua anak muda itu yang menyambutnya dengan senyuman yang hambar.

"Kalian tidak apa-apa?." bertanya orang itu.

"Tidak ayah." jawab yang seorang dari keduanya.

"Apa yang telah terjadi?."

Mereka kemudian dengan lancar menceriterakan apa yang telah terjadi dipasar itu. Orang-orang berilmu hitam yang tiba-tiba saja

muncul dipasar iru, dan tiga orang yang agaknya sudah mengenal serba sedikit tentang orang-orang berilmu hitam.

“Salah seorang dari mereka menyebut dirinya Mahisa Bungalan ayah.”

“Mahisa Bungalan?, Bukankah kau tahu dengan pasti, apakah ia benar Mahisa Bungalan atau bukan?.”

“Tentu bukan. Aku kira orang itulah yang bernama Linggadadi yang pernah berkelahi dengan kakang Mahisa Bungalan di Kota Raja., “

Orang itu menarik nafas dalam-dalam Katanya, “Untunglah bahwa kalian tidak terlibat dalam perkelahian melawan ketiga orang itu.”

“Jika mereka menyerang, apa boleh buat.”

“Ya. Tetapi mereka bukan lawan yang dapat dianggap ringan.”

“Memang tidak ayah. Aku tahu. Tetapi kami berdua agaknya akan mampu bertahan sampai ayah datang.”

Orang itu memandang kedua anaknya dengan wajah yang tegang. Namun kemudian ia berkata, “Kau tentu tidak akan dapat memastikannya. Untunglah bahwa tidak terjadi sesuatu atas kalian.” Ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi apakah kalian mengatakan kepada orang yang mengaku bernama Manisa Bungalan itu, bahwa kau berdua adalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, adik Mahisa Bungalan dan anak Mahendra”

Hampir berbareng kedua anak muda itu menjawab , “Tentu tidak ayah.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Untunglah kalian tidak menyebut namaku Lain kali sebaiknya kalian harus lebih berhati-hati. Apalagi jika kalian pergi berdua tanpa ayah.”

“Bukankah ayah berjanji akan segera menyusul kami ke pasar setelah urusan ayah selesai?.”

Mahendra mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Aku menjadi tergesa-gesa ketika aku mendengar kabar bahwa telah terjadi perkelahian di dalam pasar. Antara lima orang, tiga orang dan dua orang anak-anak muda yang telah terlibat. Dan aku sudah menduga, bahwa kalian berdua tentu terlibat di dalamnya."

"Kami tidak akan dapat tinggal diam ayah."

"Tetapi sekali lagi aku peringatkan. Hati-hatilah. Dalam persoalan yang tidak jelas, sebaiknya kalian menunggu lebih dahulu."

"Tetapi kami memang sudah memperhitungkan sebelumnya ayah, bahwa akhir dari peristiwa itu adalah demikian."

Mahendra menarik nafas. Kemudian katanya, "Marilah. Kita pergi. Mungkin kabar ini akan terdengar oleh orang-orang berilmu hitam. Mereka akan beramai-ramai datang kemari. Kita tidak tahu pasti, dimanakah sarang mereka. Apakah jauh atau dekat. Atau malahan ada di sebelah pasar ini. Tiga orang yang membunuh mereka telah pergi. Kita akan dapat menjadi sasaran kemarahan mereka."

Kedua anak Mahendra itu mengangguk-angguk.

"Baiklah ayah. Tetapi jika mereka datang, dan mereka tidak menemukan siapapun disini, apakah bukan orang-orang yang tidak tahu menahu inilah yang akan menjadi sasaran?."

Kita akan mengatakan kepada mereka, bahwa pembunuh orang-orang berilmu hitam itu bernama Linggadadi. Dengan demikian maka orang-orang berilmu hitam itu tentu akan mencari orang yang bernama Linggadadi."

Kedua anak muda itu tidak menyahut lagi. Karena itulah maka mereka pun kemudian melangkah meninggalkan pasar itu. Diluar regol, Mehendra masih sempat mengatakan kepada beberapa orang, bahwa salah seorang dari pembunuh orang berilmu hitam itu bernama Linggadadi.

"Ya, Linggadadi yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam" desis Mahendra.

Orang-orang di luar regol pasar itu sama sekali belum pernah mendengar nama Linggadadi. Tetapi nama itupun segera menjalar dari mulut kemulut. Tanpa mengerti ujung pangkalnya mereka mengatakan kepada orang-orang lain yang dijumpainya, bahwa telah terjadi perkelahian dan pembunuhan di pasar.

"Yang membunuh lima orang adalah sekelompok orang yang dipimpin oleh Linggadadi, pembunuh, eh maksudku yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam." berkata seseorang kepada kawannya.

"Apakah ilmu itu mempunyai warna?, Selain yang hitam, apakah ada yang merah, hijau dan yang lain?." bertanya seorang kawannya.

Yang mendapat pertanyaan itu hanya mengerutkan dahinya saja tanpa dapat menjawab sama sekali.

Tetapi seorang yang sudah tua yang dikenal sebagai seorang bekas prajurit menyahut, "Anak-anak muda yang bodoh. Yang disebut ilmu hitam adalah ilmu yang dibayangi oleh kekuatan yang buruk. Kekuatan roh-roh jahat dan hantu-hantu. Sedangkan ilmu putih adalah ilmu yang datang dari kuasa Yang Maha Agung."

Yang mendengarkan penjelasan itu mengangguk-angguk. Dan bahkan salah seorang dari mereka bertanya, "Jadi yang terbunuh itu adalah mereka yang mendapat kekuatan dari roh-roh jahat?."

"Ya."

"Jadi bagaimanakah akibatnya jika roh-roh jahat itu mengamuk?."

"Roh-roh jahat, betapapun besar kekuatan dan Kuasanya, namun tidak akan dapat melawan kekuatan dan kuasa Yang Maha Agung."

Yang mendengar keterangan itu menarik nafas dalam-dalam.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang singkat, berita kematian orang-orang berilmu hitam itu pun segera tersebar diantara penghuni kota kecil itu. Bahkan sampai ke padesan-

padesan di sekitar nya. Setiap hari berita itu menjalar semakin jauh. Bahkan lebih cepat dari perjalanan seorang perantau yang menyusuri jalan-jalan di bulak-bulak panjang.

Tetapi di samping berita yang disebarkan oleh Mahendra itu, ternyata tersebar pula berita yang lain. Ternyata satu dua orang mendengar, Linggadadi menyebut dirinya Mahisa Bungalan, sehingga di samping Linggadadi, maka tersebar pula berita, bahwa yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu adalah Mahisa Bungalan yang bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Dengan demikian maka berita yang kemudian sampai ke tempat yang jauh adalah, bahwa Linggadadi bersama Mahisa Bungalan telah melawan orang-orang berilmu hitam dan membunuh lima orang dari antara mereka.

Dalam pada itu. ternyata Mahendra dan kedua anak-anaknya pun tidak terlalu lama berada di kota kecil itu. Pada hari itu juga, Mahendra menyelesaikan semua persoalan-persoalan yang menyangkut perjalanan dagangnya.

“Kota ini tidak aman lagi” berkata Mahendra kepada orang-orang yang berurusan dengannya, “aku akan segera kembali”

“Kapan lagi kau datang?.” Bertanya salah seorang dari langganannya.

“Aku tidak dapat mengatakannya. Sebenarnya sekarang ini akupun tidak ingin kemari. Tetapi anak-anakku lah yang telah memaksaku. Mereka aku bawa ke Kota Raja. Tetapi mereka tidak puas sebelum mereka melihat kota-kota lain betapapun kecilnya. Di sini mereka telah melihat peristiwa yang mengerikan.”

“Tetapi persoalan itu tentu tidak akan berkepanjangan.” berkata orang itu, “kami mengharap kedatanganmu dengan batu jamrut. Ada orang kaya raya memerlukannya. Sedang orang yang lain lagi memesan batu akik Mata Kucing, tetapi berwarna ungu seperti akik Kumbang Laras.”

“Ah, mana ada akik serupa itu.”

“Ia pernah melihatnya. Karena itu, jika kau menemukannya, ia ingin membeli berapa saja harganya, atau ditukar dengan emas dalam bobot yang kau minta.”

“Baik, baik” jawab Mahendra,, “tetapi aku masih harus bertanya-tanya tentang keselamatan nyawaku disini.”

“Bukankah kau tidak berurusan dengan orang-orang berilmu hitam itu atau dengan pembunuh-pembunuhnya.”

Mahendra menarik nafas. Kawnnya itu memang belum mengerti bahwa orang yang disebut bernama Mahisa Bungalan itu adalah anaknya, yang mau tidak mau tentu akan menyangkut dirinya.

Tetapi di dalam urusan dengan kawan-kawannya tentang barang-barang dagangan serupa itu, Mahendra tidak prenah menyatakan dirinya sebagai seorang yang memiliki ilmu yang dapat dijadikannya kebanggaan. Bagi kawan-kawannya ia tidak lebih dari seorang pedagang barang-barang yang khusus, wesi aji, batu-batu berharga dan permata. Meskipun kadang-kadang Mahendra juga membawa barang-barang lain yang dipesan oleh kawan-kawannya di kota-kota kecil itu.

Demikianlah, maka Mahendra pun kemudian membawa kedua anak-anaknya meninggalkan kota kecil itu. Seperti yang dikatakannya, sebenarnya ia sama sekali tidak akan datang kekota terpencil itu. Tetapi anak-anaknya mendesaknya untuk melihat bagian-bagian lain dari Singasari. Sehingga akhirnya mereka justru melihat peristiwa yang sama sekali tidak diduganya.

“Jika Mahisa Bungalan yang menjumpai peristiwa ini akibatnya tentu lain” desis Mahendra diperjalanan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memandang ayahnya sejenak. Desis ayahnya itu sangat menarik perhatian mereka, sehingga Mahisa Murti pun kemudian bertanya, “Kenapa jika kakang Mahisa Bungalan yang menjumpai peristiwa ini?.”

“Kakakmu tentu tidak hanya akan berhadapan dengan orang-orang berilmu hitam. Di Kota Raja ia sudah bertempur melawan

orang berilmu hitam dan sekaligus terlibat dalam persoalan dengan Linggadadi. Dengan demikian, maka peristiwa, itu tentu akan terulang, jika ia bertemu dengan kedua pihak. itu sekaligus di sini."

"Jika benar orang itu Linggadadi ayah, agaknya ia memang orang yang kasar, yang aku kira tidak banyak bedanya dengan orang-orang berilmu hitam. Tetapi seorang yang lain, yang agaknya mempunyai pengaruh yang kuat atas Linggadadi mempunyai sifat-sifat yang agak berbeda."

"Tetapi pada dasarnya, mereka bukan orang-orang berilmu hitam." jawab ayahnya.

Kedua anaknya meng-angguk-angguk. Mereka masih berpacu meninggalkan kota kecil yang baru saja diguncang oleh peristiwa yang mengerikan itu.

"Aku akan singgah di Kota Raja sebentar" berkata Mahendra. Mudah-mudahan kita dapat mencapainya hari ini. Besok pagi-pagi kita meneruskan perjalanan pulang." berkata ayahnya.

"Kenapa singgah di Kota Raja?" bertanya Mahisa Pukat, "lebih baik kita melalui jalan lain. Jalan yang.belum pernah aku lihat"

"Ah kau ini Aku mempunyai keperluan di Kota Raja. Bukankah kau mendengar', bahwa ada seseorang yang memerlukan jamrut yang baik dan akik Mata Kucing tetapi berwarna ungu seperti akik Kumbang Laras."

"Ah ayah selalu memikirkan dagangan ayah saja. Sekali-sekali kita melupakannya dan bertamasya melalui jalan-jalan yang belum pernah kita lihat. Tidak ada salahnya jika kita bertemu dengan orang-orang berilmu hitam yang agaknya memang tersebar di-mana-mana."

Mahendra. mengerutkan keningnya?. Tetapi iapun kemudian tersenyum, "Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bukankah dengan demikian ayah dapat melengkapi kebutuhan kita sekeluarga. Kadang-kadang ayah harus pergi berhari-hari. Bahkan sampai sebulan atau dua bulan jika tugas memanggil. Terutama dari istana

Singasari, Jika pada kesempatan seperti ini ayah tidak menabung barang sedikit, maka pada suatu saat, keluarga kita akan kehabisan kebutuhan hidup sehari-hari."

"Kita mempunyai sawah ayah."

"Tetapi kita tidak sekedar makan hasil sawah. Kita perlu barang-barang kebutuhan yang lain. Pakaian dan kadang-kadang juga perhiasan sedikit-sedikit. Bagi isi rumah kita dan bagi kita masing-masing."

"Tetapi paman Witantra sempat melakukan pengembaraan yang jauh lebih panjang dari ayah."

"Ada bedanya anak-anak. Pamanmu Witantra diam di sebuah padepokan. Ia tidak mempunyai kebutuhan yang banyak seperti kita. Keluarganya adalah keluarga kecil. Jika ada beberapa orang dipadepokannya, maka mereka adalah orang-orang yg bekerja di sawah dan ladang, yang seolah-olah telah mencari makan bagi mereka sendiri. Tetapi kau tahu, tidak ada orang lain kecuali paman dan bibimu. Sedangkan mereka sama sekali tidak mempunyai kebutuhan seperti kalian dan kakakmu Mahisa Bungalan. Mereka tidak pernah memerlukan kain lurik hijau lumut Kamus dan timang bermata berlian. Keris dengan pendok emas bersalut intan. Mereka juga tidak memerlukan kuda yang berbulu dawuk. Tetapi kemudian setelah jemu, harus diganti dengan yang berbulu merah tembaga." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tidak anak-anak. Mereka hidup dengan yang mereka punyai sehari-hari. Kuda mereka adalah kuda yang tegar dan kuat, apapun warna bulunya."

"Tetapi kuda putih itu?."

"Tentu karena ada gunanya, kenapa dahulu pamanmu memerlukan kuda berbulu putih. Tidak hanya seekor. Tetapi beberapa ekor."

"Untuk membuat ceritera tentang Satria Putih." desis Mahisa Murti.

"Ya."

"Ayah" tiba-tiba saja Mahisa Pukat memotong, "apakah salahnya jika sekarang lahir lagi Satria Putih untuk menghadapi orang-orang berilmu hitam. Bukan untuk membayangi pemerintahan yang ada sekarang, karena agaknya tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka dapat memerintah dengan bijaksana, meskipun mereka masih cukup muda."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya , "Aku belum dapat mengatakannya, apakah hal itu pantas dilakukan atau tidak, Tetapi sudah tentu bahwa untuk melahirkan Satria Putih, masih harus dipikirkan masak-masak, untung dan ruginya."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, "Ayah selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam segala hal."

Wajah Mahendra menegang, Tetapi iapun kemudian tertawa. Katanya, "Kau aneh Pukat. Bukankah setiap langkah harus diperhitungkan sebaiknya?, Bukan hanya dalam masalah jual beli saja kita memperhitungkan untung dan rugi. Tetapi di segala persoalan meskipun yang disebut untung dan rugi itu bukan selalu berwujud uang dan untuk kepentingan diri, tetapi untuk kepentingan tindakan itu sendiri."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi.

"Tetapi baiklah aku akan membicarakannya dengan ke dua pamanmu yang kini sedang mengadakan perjalanan dengan Mahisa Bungalan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan. Dari tatapan mata mereka berbesit kekecewaan. Bahkan kemudian Mahisa Murti bertanya , "Jika demikian, maka kapan kira-kira ayah dapat bertemu dengan paman Mahisa Agni dan paman Witantra?."

"Aku belum dapat mengatakan Murti. Tetapi tentu secepatnya setelah mereka kembali."

"Tetapi kapan mereka akan kembali?." Desis Mahisa Pukat.

Mahendra menarik nafas. Katanya kemudian, "Kita tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa menghadapi masalah yang gawat ini,

karena persoalannya akan menyangkut ketenteraman seluruh Singasari. Sudah tentu akan memerlukan tanggung jawab yang berat. Nama Kesatria Putih sampai saat ini masih tetap dihargai. Jika kita gagal memerankannya, maka nama yang baik itu akan segera surut. Dan akhirnya nama Kesatria Putih itu akan lenyap dari hati rakyat Singasari. Bahkan akan meninggalkan bekas yang buram dalam ingatan mereka."

Kedua anak Mahendra itu mengangguk-angguk. Agaknya mereka dapat mengerti penjelasan ayahnya itu, sehingga mereka tidak menyinggung lagi persoalan Satria Putih.

Sementara itu kuda mereka masih tetap berpacu. Sekali-kali mereka harus berhenti memberi kesempatan kuda mereka untuk minum dan makan. Demikian juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memerlukan untuk beristirahat dan sekedar makan di tengah perjalanan.

Ketika mereka memasuki sebuah warung di pinggir jalan, maka mereka sudah mendengar, orang-orang di dalam warung itu mempercakapkan peristiwa yang telah terjadi di kota kecil yang mereka tinggalkan. Namun ketiga orang itu sama sekali tidak menyahut. Mereka hanya sekedar mendengarkannya tanpa menanggapinya. Ketika sekali-sekali Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir tidak dapat menahan diri lagi, karena ceritera tentang kematian orang-orang berilmu hitam itu benar-benar sudah menyimpang jauh dari kenyataan yang diketahuinya, ayahnya selalu menggamitnya.

"Tetapi yang dikatakan itu sama sekali tidak benar ayah." bisik Mahisa Murti.

Mahendra hanya mengedipkan matanya saja.

Kedua anak muda itu menarik nafas. Adalah tidak benar sama sekali, bahwa orang-orang itu menyebut seolah-olah Mahisa Bungalan bersama Linggadadi dan seorang yang tidak dikenal bersama-sama bertempur melawan orang-orang berilmu hitam. Ceritera itu sama sekali tidak menyebut peristiwa yang telah terjadi,

sehingga mereka yang mendengarnya mendapat gambaran yang salah sama sekali. Mereka menyangka bahwa Mahisa Bungalan dan Linggadadi adalah dua orang yang bersama-sama melakukan petualangan untuk membasmi orang-orang berilmu hitam.

"Itu sudah lumrah." berbisik Mahendra, "tidak ada kabar yang beredar dari mulut kemulut itu dapat tepat meng gambarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Pada umumnya kabar yang demikian tentu menyimpang jauh dari kebenarannya."

"Tetapi hal itu dapat menimbulkan prasangka yang buruk bagi kakang Mahisa Bungalan, seolah-olah ia adalah kawan dari Linggadadi. Jika benar orang yang membunuh orang berilmu hitam itu Linggadadi, maka tidak sepantasnya kakang Mahisa Bungalan dihubung-hubungkan dengan orang itu, meskipun hanya namanya."

"Kenapa?."

"Cara orang itu membunuh lawannya adalah memuakkan sekali. Bahkan kawannya yang sebenarnya telah mengumpatinya."

Mahendra meng-angguk-angguk. Tetapi katanya, "Biarlah pada suatu saat mereka mendengar berita yang lain tentang Mahisa Bungalan. Tetapi bukan oleh kita sekarang."

Kedua anak-anaknya tidak menjawab lagi. Mereka kemudian sibuk dengan mangkuk masing-masing. Minuman hangat dan nasi panas, setelah mereka menempuh perjalanan yang jauh dan masih akan meneruskan perjalanan itu untuk sehari penuh.

Namun kadang-kadang mereka masih harus menahan hati jika ceritera yang mereka dengar benar-benar membuat dada mereka bagai meledak.

"Mudah2an orang-orang berilmu hitam itu tidak sampai kemari" desis salah seorang dari mereka yang ada di warung itu.

"Seandainya mereka datang juga kemari, kita berdoa agar Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang kedua-duanya bergelar pembunuh orang berilmu hitam itu datang juga kemari."

"Tentu mereka selalu membayangi orang-orang berilmu hitam."

"Tetapi mereka hanya bertiga. Sedang orang berilmu hitam itu berjumlah banyak sekali. Sudah barang tentu bahwa pada suatu saat, orang berilmu hitam itu dapat mencari kesempatan untuk memanjakan kebuasannya."

"Ssssst." desis seorang yang duduk di sudut, "jangan menyebut-nyebut mereka lagi. Apalagi dengan sebutan-sebutan yang buruk. Jika ada kaki tangan mereka yang mendengar, maka kita semua akan celaka."

"O" nampaknya beberapa orang menyesali keterlanjurannya. Bahkan beberapa orang di antara mereka memandangi Mahisa Murti kakak beradik dan ayahnya yang sedang menikmati makan dan minuman masing-masing.

Tetapi Mahisa Pukat tidak mampu lagi menahan gejolak di dadanya. Tiba-tiba saja ia mengambil sebuah pisang raja. Sambil mengupas ia bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, "Aku kupas kulitmu seperti aku mengupas kulit orang-orang gila."

Kata-kata itu ternyata telah menghentak setiap jantung. Bahkan Mahendra terkejut pula karenanya sedangkan Mahisa Murti menahan tertawanya.

Beberapa orang yang ada di warung itupun kemudian tidak berani lagi menatap ketiga orang yang sedang berada pula di antara mereka. Namun demikian, kadang-kadang keinginan yang tidak tertahan telah mendesak mereka untuk seolah-olah mengintip wajah-wajah yang tidak mereka kenal itu. Dengan sudut mata mereka mencoba melihat, apakah yang mereka dengar itu benar-benar telah terlontar dari mulut salah seorang dari ketiga orang asing itu.

Mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sendiri tertawa, sementara wajah Mahendra menjadi tegang.

Meskipun Mahendra tahu, bahwa Mahisa Pukat dengan sengaja ingin menakut-nakuti orang-orang yang ada didalam warung itu, namun permainannya agaknya cukup berbahaya. Bukan karena kemungkinan bahwa seseorang akan memusuhi mereka, tetapi dengan demikian ia telah membuat sekian banyak orang dicengkam oleh ketakutan yang dapat berakibat buruk bagi mereka.

Seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Pukat, maka orang-orang di dalam warung itu menjadi ketakutan karenanya. Mereka juga sudah mendengar bahwa orang-orang berilmu hitam sering mempergunakan istilah-istilah yang menakutkan seperti yang diucapkan oleh Mahisa Pukat itu. Mengelupas kulit seperti mengelupas kulit pisang.

“Jangan menakut-nakuti mereka Pukat.” desis Mahendra. Mahisa Pukat masih tersenyum.

“Kau tahu, bahwa dengan demikian kau telah menyebarkan ketakutan di antara mereka?, Mungkin kau tidak menyangka bahwa yang kau lakukan itu akan menimbulkan akibat yang parah. Mungkin orang-orang itu menjadi ketakutan, dan di antara mereka tidak merasa tenteram lagi tinggal di rumahnya. Dengan demikian maka mereka akan menyingkir dari rumahnya untuk mencari ketenteraman.”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Ia mencoba membayangkan kata-kata ayahnya. Wajahnya yang mula-mula nampak gembira karena permainannya yang berhasil, berubah perlahan-lahan dengan kerut-merut di kening.

“Mereka akan menjadi ketakutan. Seperti kata ayah, keluarga mereka akan ketakutan pula, sehingga mereka terpaksa mengungsi.” berkata Mahisa Pukat di dalam hatinya, “dan sudah barang tentu keadaan itu akibatnya sangat buruk bagi mereka.”

Tetapi ia sudah terlanjur mengatakannya. Dan ia tidak melihat cara yang baik untuk menariknya kembali.

“Apakah aku harus mengaku bernama Mahisa Bungalan atau Linggadadi?.” ia bertanya kepada ayahnya sambil berbisik.

"Sudahlah. Tetapi jangan kau ulang lagi. Jika untuk beberapa hari tidak terjadi sesuatu di sini, maka mereka akan mulai melupakannya."

"Tetapi jika terjadi sesuatu, mereka akan mengingat kembali bahwa aku pernah mengatakan kata-kata itu di hadapan mereka di sini."

Mahendra menggelengkan kepalanya, katanya, "Sudahlah. Tetapi hati-hati lah untuk lain kali."

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah kakaknya, ia melihat kesan yang sama seperti di dalam hatinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka ketiganya pun minta diri. Setelah mereka menghitung jumlah harga makan dan minum yang telah mereka habiskan, maka Mahendra pun mengambil uang dari kampil kecilnya.

"Sudahlah Ki Sanak" berkata penjual di warung itu, "yang Ki Sanak makan dan minum tidak seberapa harganya, Ki Sanak tidak usah membayarnya."

"Kenapa?." Mahendra menjadi heran. Namun ia pun kemudian segera mengetahui, bahwa penjual itu tentu menjadi ketakutan pula seperti beberapa orang yang lain tentang dirinya dan kedua anak-anaknya.

"Mahisa Pukat telah membuat mereka ketakutan." katanya di dalam hati. Namun yang dikatakannya kepada penjual itu adalah, "Ki Sanak. Harga barang-barang daganganmu seluruhnya tidak begitu banyak. Jika aku tidak membayar, maka kau akan rugi karenanya."

"Tidak, tidak Ki Sanak. Sebagian yang aku jual adalah hasil sawah dan kebunku sendiri." jawab orang itu.

Tetapi Mahendra menggelengkan kepalanya, "Pergunakan untuk membeli bahan-bahan mentah atau katakanlah untuk membelikan mainan buat anak-anakmu."

Penjual itu masih akan menjawab, tetapi Mahendra telah meletakkan uangnya sambil berdiri diikuti oleh kedua anaknya.

"Kami minta diri." berkata Mahendra, "perjalanan kami masih jauh."

Penjual di warung itu menjadi termangu-mangu. Rasa-rasanya tidak sesuai jika ketiga orang itu termasuk di antara mereka yang berilmu hitam. Wajah mereka, tingkah laku dan sifat mereka sama sekali tidak mencerminkan keliaran dan kekasaran orang-orang berilmu hitam.

Ketika Mahendra dan kedua anaknya meninggalkan warung itu dan berpacu menjauh meskipun tidak begitu cepat, maka penjual itu menarik nafas sambil berkata, "Sungguh aku tidak mengerti, apakah sebenarnya yang telah aku hadapi sekarang ini."

Orang-orang yang lainpun menjadi bimbang pula karenanya. Tetapi sebagian dari mereka masih tetap merasa ketakutan.

Dengan ragu-ragu penjual di warung itu mengambil uang yang ditinggalkan oleh Mahendra. Ia menjadi semakin heran ketika ia menghitungnya. Ternyata jumlah uang itu lebih banyak dari yang seharusnya.

"Aku menjadi semakin tidak mengerti." gumam penjual makanan dan minuman itu.

Beberapa orang yang ada didalam warung itu pun menjadi heran pula. Seorang yang berkumis lebat bergumam, "Mereka tentu bukan orang-orang berilmu hitam yang sering mengelupas kulit korbannya. Hanya kebetulan saja salah seorang dari mereka mengucapkan kata-kata yang mirip dengan kebiasaan orang berilmu hitam."

Penjual itu mengangguk-angguk.

"Mungkin. Memang mungkin sekali." gumamnya.

Dalam pada itu, maka Mahendra dan kedua orang anak-anaknya itu masih saja menjadi pusat pembicaraan. Namun pada umumnya mereka berkesimpulan, bahwa ketiganya adalah orang yang baik

yang secara kebetulan saja mengucapkan kata-kata yang mendirikan bulu roma, justru di luar sadarnya.

Namun mereka tidak tahu, bahwa Mahisa Pukat sengaja mengucapkannya untuk melepaskan gejolak di dalam dadanya ketika ia mendengar orang-orang di warung itu sekali-kali menyebut peristiwa yang pernah terjadi di pasar dalam kota kecil itu, tetapi sudah jauh menyimpang dari kenyataan yang terjadi sebenarnya.

Sementara itu, ketika debar jantung orang yang berada di warung itu mulai mereda, sekali lagi mereka dikejutkan oleh kehadiran tiga orang berkuda yang tidak mereka kenal, Salah seorang dari merekapun kemudian turun dan memasuki warung itu.

“Ki Sanak.” berkata orang itu , “aku ingin bertanya sesuatu. Siapakah penjual di warung ini?.”

Pertanyaan itu benar-benar mendebarkan. Tetapi semua orang yang ada di dalam warung itu serentak memandang kepada pemiliknya.

Pemilik warung itu tidak dapat ingkar lagi. Dengan ragu-ragu ia menjawab , “Aku, aku Ki Sanak.”

Orang yang baru masuk kedalam warung itu mengangguk-angguk.

“Jadi kau pemilik warung ini?.”

“Ya Ki Sanak.”

“Apakah kau melihat pada hari ini tiga orang berkuda melalui jalan ini?.”

Penjual itu menjadi ragu-ragu. Ia sadar bahwa yang dimaksudkan tentu tiga orang yang tadi singgah di warungnya. Namun ia masih bertanya, “Tiga orang yang bagaimana Ki Sanak. Baru saja lewat seiring orang-orang berkuda.”

“Ke arah ini?.” orang itu bertanya sambil menunjuk kearah ia berkuda.

“O. tidak Ki Sanak. Mereka pergi kearah kota. Ki Sanak tentu berjumpa dengan mereka di perjalanan.”

“O bukan mereka. Yang aku cari adalah tiga orang yang pada hari ini telah meninggalkan kota kecil itu.”

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ada prasangka yang kurang baik, justru kepada ketiga orang yang baru saja datang. Menilik sikap dan tatapan mata mereka, maka ketiga orang ini agak berbeda dengan ketiga orang yang baru meninggalkan warungnya

“Ketiga orang yang terdahulu nampaknya orang baik-baik. Apalagi dua orang yang masih muda itu agaknya anak-anak muda yang berhati bersih dan jujur. Pandangan matanya yang cerah dan tidak berprasangka.” berkata penjual itu di dalam hatinya.

“He, kenapa kau menjadi bingung” tiba-tiba saja orang itu membentak

Pemilik warung itu terkejut. Dengan serta merta ia mea jawab., “Tidak Ki Sanak. Aku tidak melihatnya. Aku memang sedang mencoba mengingat-ingat apakah ada tiga orang yang lewat. Tetapi agaknya tidak ada. Mungkin ia mengambil jalan lain, atau kebetulan saja aku tidak melihat mereka.”

Beberapa orang yang ada di dalam warung itu menjadi berdebar-debar. Tetapi di dalam hati mereka sependapat dengan jawaban pemilik warung itu, sehingga ketika orang asing itu memandang mereka seorang demi seorang, tidak ada di antara mereka yang memberikan keterangan yang berbeda, atau dengan sengaja mengatakan sesuatu tentang Mahendra dan ke dua anak-anaknya.

Bahkan ketika orang itu bertanya kepada mereka, apakah ada di antara mereka yang melihat, maka orang-orang yang ada di dalam warung itu menggelengkan kepalanya.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Kemudian ia pergi mendapatkan kawan-kawannya yang masih tetap berada di punggung kuda.

“Mereka tidak melihat.” katanya.

Kedua orang yang lain termangu-mangu. Namun yang seorang berkata, “Tetapi aku tidak salah lagi. Beberapa orang tahu, bahwa Mahendra dan dua anaknya ada dikota itu, dan pada hari ini telah meninggalkannya. Kedua anak muda yang ada dipasar itu tentu kedua anak Mahendra.”

“Kita belum pernah mengenal dengan baik orang yang bernama Mahendra itu meskipun kita sudah mengenal namanya sebagai salah seorang Senapati yang tidak terikat pada kedudukan keprajuritan. Ia datang kekota itu untuk memperdagangkan barang-barang berharga. Emas, intan dan sebagainya. Dengan demikian apakah kita akan berhasil menyusulnya?. Jika kita sudah menemukannya, apakah kita dapat berbuat sesuatu atasnya.”

“Kita bertiga.”

Untuk beberapa saat tidak ada yang menjawab. Kedua orang lainnya menjadi termangu-mangu. Namun kemudian yang tertua diantara mereka berkata, “Kita tidak yakin bahwa kita akan berhasil menguasai mereka. Karena itu, kita lebih baik membuat rencana lain yang lebih baik daripada sekedar menuruti gejolak perasaan.”

“Tetapi paman” berkata salah seorang yang lain , “jika benar kedua anak-anak muda yang berada di dalam pasar itu adalah kedua anak Mahendra, maka mereka tentu menertertawakan aku.”

“Kenapa?.” bertanya yang lain lagi.

“Aku mengaku bernama Mahisa Bungalan. Bukankah dengan demikian mereka tahu pasti bahwa aku berbohong.”

Yang tertua di antara merekapun kemudian berkata, “Ya, Mereka mengetahui bahwa kau berbohong.”

“Darimana paman mengetahuinya.”

“Ketika ia bertanya kepadaku, apakah benar kau bernama Mahisa Bungalan, dan aku membenarkannya, maka sambil tersenyum anak-anak itu mengatakan bahwa aku berbohong.”

“Setan alas.” desis yang paling muda dari ketiga orang itu, “mereka sepantasnya kita bunuh. Dengan demikian mereka tentu tahu pasti, bahwa akulah Linggadadi.”

“Kenapa kau menjadi cemas” bertanya kakaknya, “biar sajalah mereka menetahui bahwa kau adalah Linggadadi, aku bernama Linggapati. Apa yang dapat mereka lakukan?. Mereka tentu juga menyadari, bahwa mereka bertiga tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kita.”

“Mereka tidak mempedulikan kita.” berkata yang paling tua.

Sejenak mereka bertiga termangu-mangu. Kemudian yang paling tua itupun berkata., “Terserah kepada Angger Linggapati. Aku akan menjalankan segala perintah.”

Linggapati berpikir sejenak. Lalu, “Aku kira tidak ada gunanya lagi menyusul Mahendra. Kita akan menemui kesu litan untuk menemukan jejaknya, karena ia tidak melalui jalan ini. Mungkin ia sudah jauh atau mungkin ia pergi ke arah yang sama sekali tidak kita duga-duga. Apalagi kita memang tidak yakin akan dapat berbuat sesuatu atas mereka bertiga, karena ternyata kedua anak-anak muda itu sudah memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan.”

“Jadi?.”

“Kita merubah arah. Kita pergi seperti rencana semula.”

“Menemukan sarang orang-orang berilmu hitam?.”

“Setidak-tidaknya mengetahui arahnya. Aku ingin membuat hubungan. Tetapi jika hubungan itu gagal, aku ingin menghancurkannya, agar mereka tidak mengganggu kepentingan kita kelak.”

“Kita akan menyerang mereka?.”

“Mungkin kita akan menyerang padepokan orang-orang berilmu hitam. Tetapi mungkin kita dapat mempergunakan tangan orang-orang Singasari.”

Kedua orang yang lain mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang, marilah kita pergi.” berkata Linggapati kemudian.

Ketiganya pun kemudian meninggalkan warung itu tanpa minta diri. Beberapa orang yang berada di dalam warung itupun termangu-mangu. Mereka melihat ketiga orang itu jauh berbeda sifat dan tingkah lakunya dengan tiga orang yang terdahulu.

“Mereka menyebut-nyebut beberapa nama” berkata salah seorang yang duduk didalam warung itu, “tetapi tidak begitu jelas kedengarannya.”

“Mereka menyebut nama Mahisa Bungalan.”

“Tetapi juga Linggadadi, bahkan Linggapati.”

“Membingungkan sekali.” sahut penjual di warung itu, “tetapi agaknya mereka itulah pembunuh orang-orang berilmu hitam. Nampaknya mereka sendiri juga orang-orang kasar dan mungkin juga kejam seperti orang berilmu hitam.”

“Atau mungkin orang-orang berilmu hitam itu sendiri yang ingin menuntut kematian kawan-kawannya?.”

“Tentu tidak. Salah seorang dari mereka menyebut juga orang-orang berilmu hitam. Malahan mereka akan menghancurkan orang-orang berilmu hitam itu.”

Seorang yang berkulit kuning dan bermata lebar berkata sambil menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Kepalaku justru menjadi pening, setelah jantungku rasa-rasanya akan rontok. Sudahlah, kaki. Berapa aku harus membayar?, Aku akan pulang sebelum jalan di depan warung ini benar-benar menjadi jalur kelompok-kelompok yang bertengkar itu saling bertemu.”

Tetapi sebelum pemilik warung itu menjawab, mereka telah dikejutkan lagi oleh derap kaki-kaki kuda. Seorang yang menjengukkan kepalanya, melihat tiga ekor kuda berpacu meskipun tidak begitu cepat. Tetapi kali ini dari arah lain.

"Tiga orang berkuda lagi" desisnya.

"O, dari arah yang berlawanan. Apakah mereka tidak berpapasan dengan ketiga orang itu?."

"Mungkin jalan yang dilalui berbeda dengan arah dari ketiga orang itu. Diujung padukuhan itu ada simpang tiga. sedang di sisi yang lain terdapat simpang empat."

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi hati mereka menjadi berdebar-debar ketika kuda-kuda itu menjadi semakin dekat.

"Siapa lagi yang akan datang kali ini?." desis pemilik warung itu.

"Orang-orang berilmu hitam itu sendiri."

"O" wajah-wajah di dalam warung itu menjadi pucat. Tetapi mereka justru bagaikan membeku, sehingga mereka tidak dapat berbuat apapun lagi.

Ketiga ekor kuda yang berderap itupun menjadi semakin dekat. Dengan demikian maka orang-orang di dalam warung itu seakan-akan telah berkerut semakin kecil. Bahkan nafas mereka rasa-rasanya menjadi sesak dan warung itu bagaikan bertambah sempit sehingga dindingnya bagaikan menghimpit tubuh mereka.

Mereka sama sekali tidak berani bergerak ketika tiga ekor kuda itu menjadi semakin dekat pula. Mereka berdoa mudah-mudahan kuda-kuda itu tidak berhenti dimuka warung itu. Apa lagi penunggangnya turun dan masuk ke dalamnya.

Tetapi darah mereka serasa membeku ketika mereka mendengar bahwa ketiga ekor kuda itu ternyata kemudian berhenti tepat dimuka pintu warung itu.

Ketika terdengar derak pintu warung yang didorong dari luar, seolah pintu ubun-ubun merekapun sudah terbuka, sehingga sebentar lagi, nyawa merekapun akan meloncat keluar.

Seorang anak muda yang bertubuh kekar memasuki warung itu. Sejenak ia berdiri di muka pintu sambil memperhatikan setiap orang yang ada didalamnya.

“Siapakah pemilik warung ini?.” terdengar suaranya yang dalam dan berat.

Tidak ada seorang pun yang berani mengangkat wajah mereka. Meskipun demikian, mereka telah mencoba memandang pemilik warung dengan sudut matanya.

“Siapa?.” anak muda itu mengulang.

Pemilik warung itu tidak dapat ingkar. Meskipun ia duduk di antara para pembelinya, namun ia terpaksa mengangkat wajahnya sejenak sambil menjawab, “Aku, aku Ki Sanak.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau tidak berada di tempatmu, sehingga aku kira pemiliknya sedang pergi.” Ia berhenti sejenak lalu katanya, “apakah masih ada tempat bagi kami bertiga?.”

Pemilik warung itu termangu-mangu. Namun katanya dengan suara gemetar , “Ya, ya. Silahkan Ki Sanak. Masih ada tempat bagi kalian bertiga.”

Anak muda itu justru melangkah keluar untuk memberitahukan kepada kedua kawannya, bahwa masih ada tempat bagi mereka.

Setelah menambatkan kuda mereka, maka ketiga orang itu pun kemudian memasuki warung yang dicengkam oleh suasana yang aneh itu.

Ketiga orang itu semula tidak begitu menghiraukan orang-orang lain yang juga berada didalam warung itu. Namun lambat laun mereka melihat juga suasana yang beku, Bahkan penjual di warung itupun nampaknya tidak begitu ramah dan canggung.

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun, segera melihat suasana yang buram telah mencengkam seisi warung itu.

“Ki Sanak.” berkata yang muda, “kami memerlukan minuman panas.”

"O." pemilik itu tergagap. Dengan gemetar iapun kemudian menyiapkan tiga mangkuk minuman panas.

Ketika pemilik warung itu menghidangkan mangkuknya, oleh tangannya yang gemetar, maka minuman yang ada di dalamnya pun telah terpercik dan membasahi pakaian salah seorang dari ketiga orang itu. Justru yang paling muda di antara mereka.

Dengan gerak naluriah oleh percikan air panas, maka anak muda itu pun meloncat berdiri. Namun agaknya geraknya itu justru mengejutkan pemilik warung itu, sehingga mangkuk yang ada di tangannya justru telah tertumpah.

Yang kemudian meloncat bukan saja anak muda itu. Tetapi ketiga orang itu semuanya telah bergeser menghindari air yang bukan saja panas, tetapi juga akan membasahi pakaian mereka.

Pemilik warung ilu menjadi semakin gemetar. Sejenak ia dicengkam oleh kebingungan. Bahkan rasa-rasanya tubuhnya menjadi beku dan mulutnya seperti tersumbat.

Anak muda yang terpercik air panas itupun kemudian berkata, "Hati-hatilah Ki Sanak. Percikan airmu dapat membuat pakaian basah dan mungkin dikerumuni semut, karena air panasmu berbau gula kelapa?, Bukankah kau menghidangkan air sere dengan gula kelapa?."

"Eh, ya, ya Ki Sanak" jawab pemilik warung itu tergagap, "tetapi, tetapi aku sama sekali tidak sengaja."

"Aku sudah tahu bahwa kau tidak sengaja" jawab anak muda itu, "karena itu, hati-hatilah. Untunglah, kami sempat menghindar sehingga air sere itu tidak menyiram pakaian kami bertiga."

Pemilik warung itu menjadi semakin gemetar. Dengan wajah yang tegang ia memandang ketiga orang yang kemudian duduk kembali di tempatnya.

"Nah, kami memesan lagi minuman. Kami memang haus. Tetapi kamilah yang haus itu. Bukan pakaian kami."

Pemilik warung itu masih gemetar. Tetapi ia telah menyiapkan tiga mangkuk minuman lagi bagi ketiga tamunya. Betapapun ia mencoba menenangkan hatinya dan berhati-hati. tetapi ketiga orang itu melihat, bahwa penjual itu sedang diganggu oleh perasaan takut dan gelisah.

Tetapi mereka belum bertanya sesuatu. Mereka masih ingin melepaskan haus mereka dahulu dengan semangkuk minuman hangat.

Pemilik warung itu menarik napas lega ketika mangkuknya tidak tertumpah lagi. Dengan berbagai macam pertanyaan yang menggelegak dihatinya tentang ketiga orang tamunya yang baru itu, ia duduk di samping perapian seperti orang yang kedinginan.

Baru setelah ketiga orang tamunya itu menghirup separo isi mangkuknya, maka salah seorang dari mereka bertuiya, “Aku melihat suasana yang lain di dalam warung ini. Apakah benar begitu?.”

Pemilik warung itu termangu-mangu, sedang orang-orang yang ada di dalam warung itu bagaikan membeku.

“Apakah kalian berada dalam ketakutan?” bertanya orang yang lain dari ketiga orang itu. Tidak ada yang menjawab.

Karena itu maka yang paling muda di antara metekapun kemudian berkata, “Baiklah. Agaknya kalian memang menyimpan rahasia. Namun bagaimanapun juga, kami dapat melihat bahwa ada yang kalian sembunyikan. Meskipun demikian kami tidak akan dapat memaksa kalian untuk membuka rahasia itu.”

Pemilik warung itu termangu-mangu. Ketiga orang ini mempunyai pertanda yang lain lagi dari ketiga orang yang baru saja pergi. Agaknya ketiga orang ini bukanlah kawan-kawan dari mereka yang baru saja singgah mencari tiga orang yang lewat terdahulu.

Suasana di dalam warung itu menjadi sepi. Orang yang sudah lebih dahulu ada di dalam warung itu, rasa-rasanya bagaikan membeku. Mereka tidak dapat meninggalkan ruangan itu lebih

dahulu oleh perasaan tidak menentu yang telah mencengkam mereka.

Tetapi sejenak kemudian, salah seorang dari ketiga orang yang datang kewarung itu berkata, “Baiklah Ki Sanak. Jika kehadiran kami telah mengganggu kalian, kami minta maaf Kami akan segera melanjutkan perjalanan.”

Kata-kata itu benar-benar telah menimbulkan tanggapan baru bagi ketiganya. Sudah tentu dengan demikian mereka tidak berniat buruk. Bahkan pemilik warung itupun kemudian menduga, bahwa ketiganya benar-benar orang yang sedang lewat dan kehausan, sehingga tidak mempunyai hubungan apapun juga dengan peristiwa yang telah terjadi dikota kecil itu.

Karena itu, maka pemilik warung itu telah memberanikan diri untuk bertanya, “Ki Sanak. Maaf bahwa sikap kami telah membuat Ki Sanak ragu-ragu menghadapi kami. Sebenarnyalah bahwa kami pun menjadi ragu-ragu terhadap setiap orang yang lewat karena peristiwa yang baru saja kami alami.”

“Apakah yang telah terjadi?.” bertanya yang paling muda di antara mereka bertiga.

“Dikota kecil di sebelah ini telah terjadi malapetaka.”

Ketiga orang itu ternyata telah tertarik kepada keterangan itu, sehingga dengan serta merta hampir berbareng mereka bertanya, “Apakah yang telah terjadi ?”

Pemilik warung itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian iapun berkata, “Kota kecil itu telah diamuk oleh ketakutan setelah terjadi peristiwa yang mengerikan di dalam pasar.”

“Ya, apa yang telah terjadi itu” yang paling muda di antara mereka tidak sabar lagi menunggu.

“Mahisa Bungalan dan Linggadadi, pembunuh orang-orang berilmu hitam telah membunuh orang-orang berilmu hitam di dalam pasar.”

“He.” anak muda itu tersentak sehingga di luar sadarnya ia telah meloncat berdiri.

Ternyata sikap itu telah membuat pemilik warung dan beberapa orang yang lain menjadi ketakutan kembali. Namun kawannya yang lebih tua telah menggamitnya dan menyuruhnya duduk kembali.

“Dengarlah baik-baik” desis orang itu kepada yang paling muda.

Orang yang paling muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Aku akan mendengarkan.”

Tetapi pemilik warung itu telah dicengkam oleh ketakutan sehingga untuk beberapa saat ia masih tetap berdiam diri.

“Nah, teruskan Ki Sanak. Kau tadi mengataakn bahwa Mahisa Bungalan dan Linggadadi telah bersama-sama membunuh orang-orang berilmu hitam. Keterangan itu memang mengejutkan sekali, Apalagi kau menyebut orang-orang berilmu hitam yang menakutkan itu sehingga kemanakanku ini terkejut karenanya. Tetapi seterusnya kami memang ingin mendengar agar kami tidak terperosok kedalam peristiwa yang mengerikan itu pula.”

Pemilik warung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menceriterakan bahwa di pasar telah terjadi perkelahian yang membingungkan antara beberapa kelompok yang semula tidak diketahui siapakah mereka. Namun akhirnya tersebar berita bahwa yang terlibat didalamnya adalah Mahisa Bungalan bersama Linggadadi melawan orang-orang berilmu hitam. Tetapi selain mereka masih ada lagi dua orang anak-anak yang masih terlampau muda., “Selanjutnya kami tidak mengetahui dengan pasti. Yang kami ketahui adalah bahwa pada hari ini, telah singgah di warung kami, beberapa orang berkuda yang keluar dari kota kecil itu.”

“Orang berilmu hitam itu ?”

“Kami tidak tahu pasti. Tetapi agaknya bukan mereka, meskipun sikapnya juga mendebarkan jantung.”

“Seperti kami bertiga ?” bertanya yang paling muda.

"Tidak. Jauh berbeda."

Ketiga orang itu menjadi semakin tertarik kepada ceritera pemilik warung itu. Karena itu maka salah seorang dari mereka mendesaknya, "Ceriterakan Ki Sanak. Mungkin ceriteramu sangat menarik."

Pemilik warung itu termangu-mangu.

Orang yang paling muda dari ketiga orang itu tiba-tiba saja melemparkan beberapa keping uang sambil berkata, "Ambillah. Mungkin uang itu masih tersisa dari pembayaran makanan dan minuman kami bertiga."

Pemilik warung itu terkejut. Ia memandang uang yang berserakan di antara barang-barang jualannya.

"Ki Sanak. Kami bukan orang-orang yang akan berbuat apapun juga. Jika kami sangat ingin mendengar ceriteramu, semata-mata agar kami tidak terperosok kedalam keterlibatan yang sangat kami cemaskan."

Pemilik warung itu menatap wajah anak muda diantara ketiga orang itu. Lalu katanya, "Kepada tiga orang yang kedua singgah di warung ini aku tidak berterus terang tentang penglihatan kami atas orang-orang berkuda yang lewat dijalan ini."

"Ada berapa kelompok orang-orang berkuda ?" bertanya anak muda itu.

"Tiga dengan kalian. Masing-masing tiga-tiga."

"O, coba ceriterakan."

Pemilik warung itupun kemudian dengan ragu-ragu mulai berceritera tentang tiga orang berkuda yang pertama dan yang kedua.

"Sedang yang ketiga adalah Ki Sanak bertiga sekarang ini."

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Namun ternyata mereka tidak memberikan tanggapan apapun juga. Yang dikatakan oleh

salah seorang dari ketiga orang itu adalah, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan mencoba menghindari mereka Di kota kecil itu pun kami akan langsung menemui beberapa orang kenalan kami, agar tidak terjadi salah paham dan mungkin beberapa pertanyaan dari penghuninya. Adalah kebetulan pula bahwa kali ini kami pergi bertiga”

“Bagaimana jika kalian bertemu dengan orang-orang berilmu hitam, atau orang-orang yang semacam itu. termasuk tiga orang berkuda yang kedua singgah di warung kami ?”

“Kami akan menghindarkan diri jauh-jauh. Atau mungkin kami akan mati membeku jika kami tidak berhasil lari dari mereka.”

Pemilik warung dan orang-orang yang mendengar jawaban itu menjadi ragu-ragu. Nampaknya mereka sangat merendahkan diri. Meskipun mereka menyebut dirinya akan mati membeku, namun nampaknya mereka sama sekali tidak menjadi ketakutan dan cemas. Wajah mereka masih tetap cerah dan sikap mereka sama sekali tidak berubah.

Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun minta diri. Yang paling muda di antara mereka berkata, “Jika uang itu tersisa, biarlah di sini. Ambillah. Aku mengucapkan terima kasih atas segala keteranganmu. Mudah-mudahan kami tidak terperosok kedalam kekalutan yang dapat mencelakai kami.”

Pemilik warung itu hanya termangu-mangu saja kebingungan. Sekali-kali ia memandang uang yang berserakan itu dengan sudut matanya.

Sesaat kemudian ketiga orang itu telah meloncat kepunggung kuda masing-masing dan meneruskan perjalanannya justru menuju kekota kecil yang diceriterakan oleh pemilik warung itu.

“Kau sudah berceritera tentang orang-orang berilmu hitam” berkata salah seorang yang berada diwarung itu.

“Nampaknya mereka orang baik” berkata pemilik warung itu sambil memunguti beberapa keping uang yang di tinggalkan oleh orang yang paling muda dari ketiga orang ber kuda itu.

“Ya. Nampaknya mereka orang baik” berkata yang lain, “apalagi dengan uang itu.”

“Ada beberapa persamaan sikap antara ketiga orang yang terakhir dengan ketiga orang yang pertama“ berkata pemilik warung itu.

“Ya Meskipun yang pertama sekali-kali menyebut tentang kulit yang terkelupas-“

“Dan sikap ketiga orang yang terakhir yang nampak garang ketika mereka hampir tersentuh air panas yang tertumpah.”

“Kau tidak berhati-hati. Untunglah mereka orang baik. Justru kau mendapat uang begitu banyak. Jika orang-orang itu termasuk pemarah dan orang-orang kasar seperti tiga orang yang kedua singgah di warung ini, mungkin kulitmu benar-beanr akan dikelupas.”

Bulu-bulu tengkuk pemilik warung itu mememang. Namun kemudian ia berkata kepada orang-orang yang berada diwarungnya, “Kalianpun akan mendapat bagian dari uang itu. Hari ini kalian hanya akan membayar separo dari yang seharusnya, Aku tentu tidak akan mengalami kerugian karena uang ini.”

“He” orang-orang yang ada di dalam warung itu membelalakkan matanya, “terima kasih” jawab yang gemuk, “untunglah aku belum meninggalkan warung ini dan belum membayar pula.”

Demikianlah maka orang-orang yang masih ada didalam warung itu hanyalah dipungut separo dari yang seharusnya mereka bayar. Dengan bibir yang tersenyum ramah, mereka mulai menghitung makanan yang telah mereka makan dan minuman yang telah mereka minum.

"Tutup sajalah warungmu hari ini" berkata salah seorang dari mereka, "sebelum tiga orang yang lain lagi akan lewat. Dan mereka adalah orang-orang berilmu hitam."

Pemilik warung itu termangu-mangu. Tetapi ia menjadi ngeri juga bahwa orang-orang berilmu hitam akan benar-benar lewat dan apa lagi singgah diwarungnya. Mereka tentu akan berlaku kasar seperti yang mereka lakukan dipasar. Hampir setiap orang dapat menceriterakan pengalaman seorang anak muda yang hampir mati dicincang oleh orang-orang berilmu hitam itu tanpa berbuat kesalahan apuapun, karena orang-orang berilmu hitam itu sekedar ingin menakut-nakuti lawannya.

"Baiklah" berkata pemilik warung itu, "warung ini lebih baik aku tutup saja. Aku akan membawa sisa makanan pulang ke rumah. Anak-anakku tentu akan senang sekali. Biasanya mereka tidak pernah dapat ikut makan barang-barang daganganku, selain sepotong-sepotong yang aku berikan kepada mereka. Kali ini mereka akan mendapat agak banyak, karena aku pun telah mendapat uang buat menyiapkan dagangan besok pagi."

Dengan demikian ketika orang-orang yang berada di warung itu pergi, maka pemilik warung itu pun kemudian menutup pintu dan mengemasi barang dagangannya yang tersisa. Setelah memadamkan api di perapian dan membersihkan amben besarnya, maka ia pun segera meninggalkan warungnya sambil membawa barang-barangnya di dalam bakul.

Dalam pada itu, ketika orang berkuda yang baru saja meninggalkan warung itupun telah berpacu langsung menuju kekota kecil yang baru saja dicengkam oleh kengerian dan ketakutan karena orang-orang berilmu hitam yang terbunuh di pasar. Mereka mempunyai perhitungan, bahwa pada suatu saat orang-orang berilmu hitam yang lain akan berkeliaran di kota itu dan membuat kerusuhan-kerusuhan yang mengerikan sekali. Mereka tentu ingin membalas dendam atas kematian kawan-kawannya. Jika mereka tidak menemukan Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang mereka sangka telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu, mereka

tentu akan melepaskan dendamnya kepada siapapun juga yang mereka jumpai.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan pintu ger bang kota kecil itu, maka orang yang paling muda di antara mereka bertiga itupun bertanya, “Apakah yang akan kita lakukan kemudian paman?”

Kedua orang yang lain berpikir sejenak. Salah seorang dari mereka pun kemudian berkata, “Tentu mengherankan bahwa mereka menyangka bahwa Mahisa Bungalan dan Linggadadi telah bersama-sama melakukan pembunuhan atas orang-orang berilmu hitam itu.”

“Agaknya berita yang tersebar di sekitar kota ini benar-benar membingungkan. Setiap orang akan mendapat gambaran yang salah tentang apa yang sebenarnya terjadi.”

“Tetapi yang pasti” sahut yang lain, “beberapa orang telah terbunuh di dalam pasar.”

“Kita akan mendapat berita yang lain dikota kecil itu. Mudah-mudahan dapat memperjelas apa yang sebenarnya sudah terjadi.”

“Atau justru membuat kita semakin bingung.”

Ketiganya mengangguk-angguk. Namun yang paling muda berkata, “kita akan melihat paman.”

Kuda-kuda itu pun berpacu semakin cepat. Sementara itu gerbang kota kecil itu pun kemudian sudah nampak dari kejauhan sehingga mereka mulai memperlambat derap kudanya.

“Paman” berkata yang paling muda di antara mereka, “aku mempunyai dugaan aneh kepada tiga orang yang terdahulu singgah di warung itu.”

“Dugaan apa?” bertanya yang lain.,

“Aku mengira bahwa mereka adalah ayah Mahendra dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

“Darimana kau menduga demikian ?”

“Sifat-sifat mereka yang dikatakan oleh pemilik warung itu. Tentu Mahisa Pukat yang telah menakut-nakuti orang-orang di warung itu dengan menyebutnyebut pisang yang terkelupas atau semacam itu.”

Kedua orang yang lain tersenyum. Salah seorang berkata, “Memang mungkin sekali. Tetapi kenapa mereka tiba-tiba berada di kota kecil itu?”

“Ayah adalah seorang penjual barang-barang perhiasan dan wesi aji. Mungkin beberapa sahabat ayah di kota kecil itu memesan berbagai bentuk keris atau mungkin barang-barang perhiasan emas dan intan. Bahkan ayah juga sering membawa batu-batu akik dan permata-permata yang lain.”

Yang lain Mengangguk-angguk.

“Paman” berkata yang muda, “Nama Mahisa Bungalan telah benar-benar dipertentangkan dengan orang-orang berilmu hitam.”

“Karena itu kau harus berhati-hati. Dan sebaiknya kau tidak mempergunakan nama itu disembarang tempat. Bukan berarti kau bersembunyi atau ingkar akan tanggung jawab. Tetapi sekedar untuk menghindari benturan-benturan yang tidak berarti agar usaha kita untuk menemukan orang-orang berilmu hitam itu dapat berhasil.”

“Dan apakah paman berdua juga akan mempergunakan nama lain ? Bukan lagi paman Witantra dan Mahisa Agni ?”

Keduanya mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian Witantralah yang menjawab, “Agaknya demikian Mahisa Bungalan. Dengan tanpa dibebani nama-nama itu. kita akan dapat berbuat lebih banyak.”

“Baiklah paman” berkata Mahisa Bungalan, “tetapi dengan demikian, kemanakah kita akan langsung menuju ? Aku mengerti beberapa orang kawan ayah di kota itu. Tetapi dengan demikian aku tidak dapat menyembunyikan namaku dan juga sudah tentu bahwa aku adalah anak Mahendra akan segera diketahui orang.”

Mahisa Agni dan Witantra tidak segera dapat menjawab. Sejenak mereka mencoba merenungi, yang manakah yang sebaiknya mereka lakukan

Dengan ragu-ragu Witantra kemudian berkata, "Mahisa Bungalan. Bagaimanakah jika kita singgah kerumah salah seorang kawan ayahmu dan berterus terang, bahwa kita mempergukan nama lain dikota kecil itu justru untuk mengetahui perkembangan kota itu sepeninggalan ayahmu dan mungkin benar bahwa Linggadadi juga pernah datang kekota itu."

Mahisa Bungalan ragu-ragu. Katanya, "Jika orang itu dapat diyakinkan, demi keamanannya sendiri, maka aku kira ia tidak akan berkeberatan."

"Itulah yang meragukan"

"Tetapi mungkin dapat kita coba paman. Aku mengenal seorang kawan ayah yang cukup kaya dikota kecil itu."

Mahisa Agni dan Witantra Mengangguk-angguk. Agaknya mereka sependapat dengan Mahisa Bungalan untuk mencoba menghubungi kawan Mahendra yang telah dikenal oleh Mahisa Bungalan itu.

Kedatangan mereka di kota kecil itu telah menarik perhatian beberapa orang. Demikian mereka memasuki pintu gerbang kota, beberapa orang telah mulai berbisik-bisik tentang mereka bertiga.

"Tiga orang pimpinan dari orang-orang berilmu hitam yang ingin membalas kematian kawan-kawannya" desis seseorang.

"Nampaknya bukan dari mereka. Tetapi entahlah, siapa tahu"

"Wajahnya nampaknya penuh dengan rahasia"

"Tetapi pengaruh wibawanya lain sekali dengan orang orang berilmu hitam yang terbunuh di pasar itu, yang justru mula-mula berusaha menakut-nakuti lawannya. Namun yang akhirnya justru lawannya telah melakukan kekejaman yang luar biasa."

"Yang tidak ada bedanya dengan orang-orang berilmu hitam itu sendiri."

Tidak seorang pun yang mengetahui siapakah mereka bertiga dan kenapa mereka datang ketempat mereka, yang baru-baru saja telah dikacaukan oleh peristiwa yang mengerikan itu.

Tetapi tiba-tiba saja seseorang yang berdiri termangu-mangu di pinggir jalan meloncat maju sambil melambaikan tangannya ."He, kau."

Mahisa Bungalan terkejut. Orang itu adalah kawan ayahnya. Satu-satunya kawan ayahnya yang mengenalnya, bahwa Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra. Sedang sahabat-sahabat dan langganan ayahnya yang lain tidak ada yang mengenalnya sebagai anak Mahendra. Jika ada orang lain yang dikenalnya, maka orang itu justru tidak mengetahuinya bahwa ialah Mahisa Bungalan anak Mahendra yang mereka kenal sebagai pedagang permata. Bahkan beberapa orang meskipun pernah mendengar nama Mahendra, namun mereka sama sekali tidak menghubungkan nama itu dengan Mahendra, yang mempunyai seorang anak laki yang bernama Mahisa Bungalan bergelar pembunuh orang berilmu hitam.

Mahisa Bungalan segera meloncat turun dari kudanya ke tika orang itu mulai menyapanya, "Kemana kau he ?"

"Ssst" desis Mahisa Bungalan, "jangan sebut namaku"

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu sambil tersenyum ia berbisik, "Aku mengerti. Bukankah kau telah membunuh orang berilmu hitam di pasar itu ?"

"Bukan aku"

"He. Berita itu telah tersebar. Mahisa Bungalan dan Linggadadi."

"Berita itu tidak benar. Aku baru datang hari ini. Bahkan aku sebenarnya ingin singgah kerumah paman. Aku datang bersama kedua pamanku."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian timbullah keinginannya untuk mengetahui ceritera Mahisa Bungalan tentang dirinya. Karena itu maka iapun berkata, "Baiklah. Singgahlah kerumahku. Aku akan segera pulang."

"Apakah paman akan mempergunakan kudaku ?"

"Tidak. Aku akan cepat-cepat berjalan pulang. Kau dapat berkuda melalui pasar yang masih sepi. Sedang aku akan melintas jalan sempit itu."

Mahisa Bungalan pun kemudian meneruskan perjalanannya melalui jalan-jalan di kota kecil itu. Beberapa orang masih saja mengawasinya. Apalagi ketika mereka bertiga melewati pasar yang sepi. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu memandang mereka dengan cemas.

"Ki Anjas menyangka bahwa akulah yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu."

"Bagaimana ia dapat menyangka demikian?" bertanya Mahisa Agni.

"Ia tidak melihat sendiri. Tentu ia hanya mendengar orang-orang itu saling berceritera. Dan ia menduga bahwa yang di ceriterakan itu adalah aku. Jika ia telah berceritera serba sedikit tentang aku, mungkin aku tidak dapat bersembunyi lagi dikota kecil ini."

Tetapi orang-orang yang melihat siapakah yang telah berkelahi di pasar itu justru akan yakin bahwa bukan kaulah orangnya yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu." sahut Witantra

"Kita akan melihat. manakah yang menguntungkan paman. Tetapi seandainya aku tidak dapat bersembunyi lagi apa boleh buat. Bukankah begitu paman ?"

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Aku tahu Bungalan, bahwa sebenarnya itulah yang kau inginkan. Dan akupun mengerti bahwa kau masih dengan mudah dibakar oleh gejolak darah mudamu."

Mahisa Bungalan termenung sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Entahlah paman" Tetapi aku sudah berusaha untuk menahan diri, agar aku tidak terjerumus kedalam pilihan yang salah. Apalagi menghadapi orang berilmu hitam."

Witantra dan Mahisa Agni Mengangguk-angguk. Namun masih nampak senyum di bibir mereka.

Demikianlah mereka pun berkuda di sepanjang jalan kota kecil yang tidak begitu ramai itu.

Namun dengan demikian, ternyata kehadiran mereka bertiga telah menumbuhkan persoalan yang bermacam-macam di dalam lingkungan hidup orang-orang yang sedang dicengkam oleh kecemasan itu. Rasa-rasanya bau darah di pasar itu masih belum lenyap. Dan kini mereka telah dikejutkan lagi oleh derap kaki-kaki kuda yang menyusuri kota mereka yang sebelumnya terasa tenang dan sepi.

Beberapa lama kemudian, maka Mahisa Bungalan pun menunjuk pada sebuah regol halaman rumah yang luas. Kata nya, "Itulah rumahnya."

"Apakah kau sudah mengenalnya dengan baik ?"

"Belum begitu akrab. Tetapi ia adalah salah seorang langganan ayah yang dekat. Aku kira ia adalah Satu-satunya orang yang mengenal aku disini."

"Baiklah. Tetapi kita harus tetap berhati-hati."

Demikianlah mereka pun kemudian memasuki regol rumah Ki Anjas itu dengan ragu-ragu. Satu-satu mereka meloncat turun dari kuda mereka dan menuntunnya memasuki regol halaman yang luas itu.

Dengan tergesa-tergesa Ki Anjas pun menyambut mereka dihalaman. Kemudian mempersilahkan mereka naik kependapa setelah membersihkan kaki mereka di jambangan di ujung tangga.

Sejenak mereka saling memperkenalkan diri dan bertanya tentang keselamatan masing-masing- Baru kemudian Ki Anjas mulai bertanya kepada Mahisa Bungalan tentang peristiwa yang pernah terjadi di pasar itu.

"Aku sama sekali tidak mengerti Ki Anjas" jawab Mahisa Bungalan.

Berita yang tersebar di daerah ini mengatakan, bahwa salah seorang pembunuh itu menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan. Tetapi seseorang berbisik dipintu regol pasar, bahwa yang telah membunuh itu di antaranya bernama Linggadadi."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya" Tentu ada orang yang mengaku namaku. Mungkin dengan sengaja untuk menumbuhkan benturan antara aku dan orang-orang berilmu hitam itu."

"Mahisa Bungalan" berkata Ki Anjas, "aku sebenarnya sudah mengetahui bahwa ayahmu, yang sering membawa wesi aji dan batu akik itu bukan orang kebanyakan. Namanya justru pernah disebut-sebut dalam hubungannya dengan para Senapati prajurit di Singasari."

Mahisa Agni dan Witantra menjadi berdebar-debar. Tetapi karena mereka telah memperkenalkan diri mereka tidak dengan nama mereka yang sebenarnya, maka mereka pun tidak berusaha mengalihkan pembicaraan."

"Apakah Ki Anjas yakin, bahwa Mahendra yang sering di sebut-sebut bersama para Senapati itu adalah Mahendra ayahku ?"

"Ya." kemudian Ki Anjas bergeser mendekat, seolah-olah ia ragu-ragu mengatakannya, "kau sangka aku tidak mempunvai dugaan yang pasti, bahwa dua orang adikmu yang pada saat ayahmu datang kekota ini ikut serta, adalah anak-anak muda yang luar biasa? Tidak seorang pun yang tahu, bahwa keduanya adalah anak Mahendra. Juga tidak banyak orang yang memperhatikan bahwa Mahendra sendiri lelah datang ke pasar itu. He, kau jangan menipu aku. Seorang dari mereka tentu Mahisa Bungalan."

"Kesimpulan yang salah," sahut Mahisa Bungalan, "Mahendra yang menjadi perwira cadangan di Singasari itu tentu bukan Mahendra ayahku yang kerjanya sehari-hari hanyalah berdagang batu akik."

Ki Anjas tertawa. Katanya, "Jangan membohongi orang tua seperti aku. Hanya orang yang percaya kepada diri sendiri sajalah yang berani membawa perhiasan dan batu-batu berharga sepeti kecil penuh."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi jika Ki Anjas sempat membawa seseorang yang melihat dengan mata kepala sendiri peristiwa di pasar itu tentu akan mengatakan bahwa ia tidak melihat aku di antara mereka."

Ki Anjas mengerutkan keningnya.

"Kau berkata sebenarnya?"

"Aku tidak berbohong" jawab Mahisa Bungalan.

Ki Anjas memperhatikan kedua orang yang datang bersama Mahisa Bungalan itu satu persatu. Tetapi ia sama sekali tidak mengenal mereka sebagai Mahisa Agni dan Witantra, karena keduanya memperkenalkan dirinya dengan nama yang lain itu.

"Ah sudahlah" berkata Ki Anjas, "aku tidak mau di bingungkan oleh peristiwa yang sudah lewat. Nah, sekarang apakah keperluanmu datang kemari ?"

Mahisa Bungalan menjadi bingung sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Justru karena tersebar nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi, pembunuh orang-orang berilmu hitam. Karena itu paman, aku mohon paman menyebutku dengan nama lain."

"Kenapa?"

"Supaya usahaku menemukan kebenaran tentang peristiwa itu tidak terganggu oleh prasangka yang tidak dikehendaki."

Ki Anjas termangu-mangu sejenak. Bahkan kemudian dipandanginya Mahisa Agni dan Witantra yang telah mempergunakan nama lain itu berganti-ganti, seolah-olah ia ingin mendapatkan penjelasan lebih banyak tentang keterangan Mahisa Bungalan.

Tetapi agaknya Mahisa Agni dan Witantra justru menundukkan kepalanya tanpa memberikan isyarat apapun juga.

"Mahisa Bungalan" berkata Ki Anjas, "jika pada suatu saat, orang-orang berilmu hitam itu datang lagi ke kota ini untuk mengusut sebab-sebab kematian kawan-kawannya, sedangkan pada suatu saat mereka mengenal bahwa kau adalah Mahisa Bungalan, maka apakah kau telah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan itu dengan kedua kawanmu ini ?"

"Karena itu, aku tidak ingin disebut namaku paman."

"Jika terpaksa. Aku mengatakannya jika secara kebetulan atau dengan cara apapun juga, mereka mengenalmu, apakah kedua orang kawanmu ini dapat kau bawa untuk menghadapi segala kemungkinan? Menilik sikap dan tubuhnya, mereka cukup meyakinkan. Tetapi sebenarnya mereka sudah terlalu tua untuk menghadapi orang-orang berilmu hitam itu."

Mahisa Agni menarik nafas, sedang Witantra bergeser setapak,

"Apakah paman dapat mengatakan serba sedikit tentang orang berilmu hitam itu?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku tidak melihat mereka. Tetapi menurut orang-orang yang menyaksikan, perkelahian itu ternyata sangat dahsyatnya. Sungguh di luar kemampuan mereka untuk menilai." Namun Ki Anjas tiba-tiba saja terdiam. Dipandanginya Mahisa Agni dan Witantra sambil berdesis, "He, apakah salah seorang kawanmu ini bernama Linggadadi?"

"Bukan paman. Bukankah mereka sudah memperkenalkan dirinya. Yang seorang ini benar-benar bernama Lumban dan yang lain paman Werdi. Bukankah nama mereka bukan Linggadadi."

"Ya" sahut Ki Anjas, "menurut orang-orang yang menyaksikan, yang seorang sudah tua, tetapi yang dua orang masih muda."

"Dan sekali lagi aku ingin memastikan bahwa dugaan itu sama sekali tidak mendasar. Sebaiknya paman memanggil seseorang yang menyaksikan perkelahian itu dan biarlah orang itu mengatakan

bahwa ketiga orang itu sama sekali bukan kami bertiga atau salah satu di antara kami."

Ki Anjas mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mulai percaya kepadamu. Dan sekarang, apakah yang akan kau lakukan?"

"Paman," berkata Mahisa Bungalan, "apakah aku boleh bermalam di rumah paman untuk beberapa hari ?"

Ki Anjas menjadi ragu-ragu. Jika kemudian ternyata orang-orang berilmu hitam itu mengetahui, bahwa Mahisa Bungalan tinggal bersamanya, maka rumahnya akan dapat menjadi sasaran kemarahan orang-orang berilmu hitam itu. Tetapi menurut perhitungannya, jika benar-benar Mahisa Bungalan menyamarkan namanya, maka tentu tidak akan ada orang yang mengetahui bahwa yang tinggal bersamanya itu adalah benar-benar Mahisa Bungalan. Apa lagi sementara Mahisa Bungalan berada di rumahnya, maka tentu rumahnya akan menjadi aman dan tidak akan terganggu meskipun oleh orang-orang berilmu hitam. Karena yang tinggal di rumahnya itu adalah Mahisa Bungalan, yang mendapat gelar, dikehendaki atau tidak, pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Mahisa Bungalan menunggu jawaban Ki Anjas dengan ragu-ragu. Jika Ki Anjas berkeberatan, maka ia tidak mempunyai gambaran kemana lagi ia akan mencari tempat untuk bermalam. Apalagi beberapa hari.

"Jika terpaksa, kami akan bermalam dipasar itu" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya, "tetapi dengan demikian kami akan dapat diusir oleh para peronda di malam hari."

Baru sejenak kemudian Ki Anjas Mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah Mahisa Bungalan. Aku mempunyai pertimbangan yang bertentangan. Kadang-Kadang aku menjadi cemas, bahwa jika samaran namamu itu pada suatu saat terbuka, maka rumahku akan dapat dijadikan debu oleh orang-orang berilmu hitam, termasuk keluargaku. Tetapi jika samaranmu rapat, maka aku tidak akan mengalami apapun juga."

"Aku akan berusaha untuk merahasiakan diriku sebaik-baiknya paman."

"Kau tahu, taruhannya amat mahal bagiku."

"Aku tahu. Dan karena itulah aku pun mohon, agar paman tidak keliru menyebut namaku."

"Nah, dengan nama siapakah aku harus memanggilmu ?"

"Terserah kepada paman. Nama yang manakah yang paling baik buatku."

Ki Anjas termangu-mangu sejenak, lalu, "Namamu Singkir. Jangan lupa."

"Baik paman. Namaku sekarang adalah Singkir. Nama yang baik sekali bagiku."

"Kau adalah kemanakanku. Dan kedua kawanmu ini adalah sahabatku. Dengan demikian, maka tidak akan timbul kecurigaan apapun di antara para tetangga dan terlebih-lebih jika tanpa kita ketahui, hadir orang-orang berilmu hitam itu."

"Baik paman. Aku akan selalu ingat."

"Nah, jika demikian marilah, aku akan menunjukkan dimana kau harus tidur. Ingat keluargaku sendiri harus tidak boleh mengetahui namamu yang sebenarnya. Apalagi para pembantu Jika salah seorang saja dari mereka mendengar namamu maka mereka akan dengan bangga mengatakan kepada semua orang yang dikenalnya, bahwa Mahisa Bungalan, pembunuh orang berilmu hitam itu berada di sini."

Demikianlah, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan mendapat tempatnya di dalam gandok. Mereka mendapat kesempatan untuk bermalam di rumah itu beberapa hari. Tetapi dengan pesan, agar tidak seorang pun yang mengetahui siapakah mereka itu, justru yang dikehendaki oleh Mahisa Bungalan sendiri.

Di hari berikutnya, maka Mahisa Bungalan bersama Mahisa Agni dan Witantra telah mencoba berjalan-jalan menyusuri jalan- jalan

kota kecil yang tidak begitu ramai itu. Mereka melihat tata kehidupan yang sebenarnya tenang dan tidak banyak di bayangi oleh persoalan-persoalan yang rumit. Kota kecil itu tidak ubahnya merupakan pusat kegiatan pedagang dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya, sehingga tumbuh menjadi lebih ramai dari sebuah padukuhan biasa. Apalagi karena penduduknya pandai memanfaatkan keadaan itu, mereka telah membuat tempat tinggal mereka menjadi sebuah kota, lengkap dengan dinding batu yang meskipun tidak terlalu tinggi. Gerbang di beberapa penjuru dan sebuah pasar yang semakin lama menjadi semakin ramai. Pasar yang ternyata bukan saja merupakan pusat penjualan hasil sawah dan hasil kerja tangan mereka, tetapi juga merupakan arena pertukaran beberapa macam kebutuhan hidup yang semakin lama menjadi semakin banyak ragamnya.

Tetapi ternyata pasar itu kemudian telah dinodai dengan darah.

Karena itu, ketika Mahisa Bungalan bersama kedua pamannya sampai ke gerbang pasar itu, mereka melihat pasar itu masih agak sepi. Masih belum banyak orang yang berani datang ke pasar karena peristiwa yang baru saja terjadi.

Dengan ragu- ragu Mahisa Bungalan masuk ke dalamnya. Dilihatnya berbagai macam kegiatan yang masih nampak canggung. Tetapi agaknya para penjual kebutuhan sehari-sehari terutama untuk hidup, sudah mulai menjadi ramai kembali.

Di sudut pasar, beberapa orang pandai besi telah menyalakan perapiannya. Mereka sudah mulai menempa meskipun dengan agak ragu- ragu. Sedangkan beberapa orang yang sedang berbelanja pun nampaknya masih terlalu tergesa-gesa.

“Hanya ada sebuah warung yang mulai menjajakan makanan dan minuman” desis Mahisa Bungalan.

“Kau lapar ?” bertanya Witantra.

“Tidak. Tetapi apakah kita dapat mendengar beberapa ceritera dari penjual diwarung itu ?”

“Ceritera yang tersebar tidak akan terlalu banyak bedanya dengan yang akan diceriterakannya. Tetapi karena orang itu agaknya melihat sendiri apa yang terjadi, mungkin ada juga baiknya kita berbicara sekedarnya dengan mereka.”

“Marilah paman. Barangkali ada juga baiknya kita singgah sebentar.”

“Tetapi ingat, namamu adalah Singkir” berkata Witantra, “dan agaknya kita harus mempertimbangkan pendapat Ki Anjas jika ia melihatnya kita berada di warung itu.”

“Kenapa paman ?”

“Seolah-olah apa yang dihidangkannya kepada kita masih belum cukup, sehingga kita masih harus singgah ke dalam warung untuk memesan makanan dan minuman.”

“Kita memang harus menjelaskan kepadanya, bahwa jika kita singgah ke dalam warung itu, bukannya karena yang dihidangkannya kita anggap kurang cukup, tetapi karena ada kepentingan-kepentingan yang lain.”

Demikianlah maka mereka bertiga pun memasuki satu-satuya warung yang telah menjajakan jualannya.

Namun agaknya kehadiran mereka bertiga benar-benar telah menarik perhatian. Bagaimanapun juga, mereka melihat kelainan pada Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra.

Setelah mendapatkan masing-masing semangkuk minuman panas, maka Mahisa Bungalan pun mencoba untuk memancing keterangan dari penjaual di warung itu tentang peristiwa yang telah terjadi di dalam pasar itu.

“Apakah Ki Sanak bertiga bukan penduduk kota kecil ini?” bertanya penjual itu.

“Bukan,” jawab Mahisa Bungalan, “aku adalah kemanakan Ki Anjas. Baru kemarin aku datang. Kota ini menjadi bertambah sepi,

sedangkan pada beberapa saat yang lalu, aku melihat gejala perkembangan yang cepat."

"Apakah Ki Anjas tidak mengatakan apa-apa kepadamu?"

"Tentu. Paman menceriterakan serba sedikit tentang peristiwa yang terjadi di pasar ini. Tetapi karena saat itu paman tidak berada di pasar ini, maka ia hanya berdasar kepada ceritera-ceritera yang didengarnya."

"Tentu Ki Anjas sudah menceriterakan semuanya. Yang diketahui, tentu yang aku ketahui dan sebaliknya."

Mahisa Bungalan Mengangguk-angguk. Lalu, "Kau melihat dua orang anak muda yang menurut Ki Anjas, terlibat juga dalam perkelahian itu?"

"Ya. Aku melihatnya. Tetapi aku tidak dapat mengatakan apa-apa tentang keduanya karena mula-mula keduanya tidak menunjukkan sesuatu yang lain dari orang-orang yang ada di pasar ini. Baru kemudian setelah terjadi pertengkaran itu, nampaknya ia bukan orang kebanyakan."

"Kau tahu nama dari orang-orang yang berkelahi itu?"

"Mahisa Bungalan dan yang lain disebut Linggadadi. Hanya itu selain lawan mereka, orang-orang berilmu hitam."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia kini yakin, bahwa nama Mahisa Bungalan telah dipertentangkan langsung dengan orang-orang berilmu hitam. Tetapi demikian juga Linggadadi.

Beberapa saat mereka masih duduk di warung itu menghabiskan minuman panas dan beberapa potong makan. Kemudian setelah membayar harga minuman dan makanannya, maka mereka bertiga pun meninggalkan warung itu.

Hampir sehari penuh mereka berjalan-jalan. Bahkan tidak hanya di dalam kota, bahkan mereka telah keluar pintu gerbang kota kecil itu dan menyusuri bulak-bulak persawahan yang sebagian adalah

milik orang-orang yang tinggal di dalam kota itu juga, namun masih menggantungkan penghidupan mereka dari hasil sawahnya, sedangkan sebagian yang lain adalah mereka yang sengaja menyediakan tenaganya untuk membuat alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga yang lain.

Tetapi dalam pengamatan mereka bertiga, tidak ada tanda-tanda sama sekali, bahwa akan timbul lagi keributan dikota kecil itu Namun demikian, keadaan yang tiba-tiba memang dapat saja terjadi.

"Mungkin saat ini segerombolan orang-orang berilmu hitam itu sedang menuju kekota ini" desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk.

"Itu mungkin sekali" jawab Witantra, "dendam yang memang sudah membara di dada mereka, akan segera berkobar di dalam sarang mereka. Dan memang mungkin sekali akan datang orang-orang yang mengindap dendam itu di dalam dirinya."

"Apakah kita akan berada di tempat ini beherapa hari seperti yang kita rencanakan paman?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ada juga baiknya" jawab Mahisa Agni, "dengan demikian kita akan meyakinkan diri, bahwa orang-orang berilmu hitam itu benar-benar tidak mendendam kepada kota ini, tetapi kepada Mahisa Bungalan dan Linggadadi."

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kita akan berada di tempat ini untuk beberapa hari."

Dalam pada itu, di perguruan ilmu hitam, Empu Baladatu yang sedang berkumpul dengan murid-muridnya, Rasa-rasanya tidak dapat menahan dirinya lagi. Kemarahan yang hampir tidak dapat dikendalikan telah meledak di dadanya.

Kematian yang berturut-turut menjerat anak-anak muridnya, membuatnya seperti orang gila.

"Mereka adalah anak-anak yang paling dungu dari perguruan ini. Kenapa mereka tidak dapat mempertahankan diri dan bahkan semuanya dapat ditumpas oleh Mahisa Bungalan anak Mahendra dan Linggadadi yang masih belum kita kenal dengan pasti itu ?"

Tidak seorang pun dari murid-muridnya yang berani mengangkat wajahnya.

"Kita sudah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan seorang korban. Purnama sudah naik malam ini. Bahkan kita telah kehilangan lagi beberapa orang dari lingkungan kita."

Murid-muridnya masih tetap menundukkan kepalanya.

"He, apakah kalian tuli?" tiba-tiba saja Empu Baladatu berteriak sehingga murid-muridnya terkejut karenanya.

Namun dengan demikian mereka telah mengangkat wajah masing-masing meskipun dengan hati yang berdebar-debar. Dengan ragu-ragu mereka memandang wajah Empu Baladatu yang merah membara.

"Siapakah dari antara kalian yang segera mendapat giliran berikutnya?" teriak Empu Baladatu.

Meskipun murid-muridnya tidak lagi menunduk, namun mereka masih tetap berdiam diri dengan hati yang berdebaran.

Akhirnya, bahkan Empu Baladatu yang dicengkam oleh kemarahan itu, terduduk di atas sebuah batu hitam yang dipahat dalam ujud seekor kura-kura yang memang diperuntukkan baginya. Namun demikian, setiap kali ia masih memukuli dadanya sendiri yang Rasa-rasanya menjadi pepat.

"Kita menghadapi orang-orang yang tangguh." Geramnya, "yang paling gila adalah saudara-saudaramu yang lari dan kemudian mendirikan sanggar pamujan di daerah bayangan hantu. Ia adalah pangkal dari bencana yang akan menimpa kita. Jika saja mereka belum mati dibunuh oleh Mahisa Bungalan, maka akulah yang akan mencincang mereka seperti yang terjadi di pasar itu. Justru seorang dari kitalah yang sudah terbunuh dengan kulit yang tersayat-sayat."

Murid-muridnya masih tetap berdiam diri.

"Permulaan yang gila itu, telah memaksa Mahisa Bungalan, Linggadadi dan bahkan kemudian para Panglima dan Senapati dari Singasari bertindak." desah Empu Baladatu dengan penuh penyesalan, "diantara mereka tentu terdapat Mahendra, ayah Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan beberapa orang yang lain."

Tidak seorang pun yang berani menyambung. Tetapi tiba-tiba saja Empu Baladatu itu mengangkat wajahnya. Seolah-olah sesuatu lebih membersit di dalam hatinya. Dengan nada yang tinggi ia kemudian berteriak, "Apa boleh buat. Aku tidak mau berjalan sendiri. Aku masih mempunyai seorang saudara tua."

Murid-muridnya mengerutkan keningnya. Mereka tahu bahwa Empu Baladatu memang mempunyai seorang saudara tua. Meskipun tidak seperguruan, namun agaknya saudara tua Empu Baladatu itu akan tidak sampai hati membiarkan adiknya menjadi hancur.

"Tetapi ia bukan orang-orang yang menghisap ilmu serupa dengan Empu Baladatu" persoalan itu tumbuh juga di dalam hati murid-muridnya.

Sampai saat terakhir, kedua perguruan itu Rasa-rasanya tidak pernah berhubungan meskipun tidak bermusuhan. Empu Baladatu agaknya merasa harga dirinya tersinggung apabila ia harus merendahkan diri meskipun terhadap kakaknya. Namun dalam keadaan yang sulit, ia tidak mempunyai pilihan lain.

Untuk beberapa saat lamanya, ruangan pertemuan itu menjadi sepi. Empu Baladatu agaknya masih membuat pertimbangan-pertimbangan didalam hatinya. Tetapi agaknya ia memang tidak mempunyai jalan lain untuk mengatasi kesulitan yang semakin mendesak karena ia sudah mulai membayangkan prajurit-prajurit Singasari dengan diam-diam lewat petugas-petugas sandinya berusaha menemukan sarangnya dan kemudian dengan pasukan segelar sepapan datang mengepung dan menghancur lumatkan padepokannya.

“Bahkan mungkin orang yang menyebut dirinya Mahisa Bungalan dan Linggadadi adalah prajurit-prajurit sandi” tiba-tiba sa ja ia menggeram.

Murid-muridnya yang mendengarpun menjadi berdebar-debar. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Dan merekapun mulai membayangkan pula, hukuman yang dapat mereka alami, jika prajurit-prajurit Singasari kemudian menemukan bukt-bukti segala perbuatan mereka.

“Untunglah, Empu Baladatu menyadari keadaannya dan ia bersedia menemui kakaknya” berkata murid-muridnya di dalam hati. Demikianlah Empu Baladatu kemudian memutuskan untuk menemui kakaknya, menyampaikan kesulitan yang sedang dihadapinya.

“Kalian jangan berbuat apa-apa” berkata Empu Baladatu, “selama aku pergi, kalian tidak boleh melakukan kegiatan sama sekali di luar padepokan. Bahkan kalian harus berusaha menghilangkan segala jejak yang dapat menumbuhkan kecurigaan atas kita semuanya. Jika terpaksa kalian harus bertempur melawan siapapun juga, kalian harus merusaha menyembunyikan ciri-ciri perguruan kita sejauhnya sampai saatnya nanti tiba, kita akan bangkit dan menguasai seluruh Singasari. Agaknya kita sekarang telah melakukan kesalahan. Sebelum kica cukup kuat, kita sudah melakukan perbuatan yang dapat mengundang malapetaka.”

Murid-muridnya hanya mengangguk-angguk saja.

“Tinggallah sebanyak mungkin di antara kalian di luar padepokan Satu dua orang sajalah yang menunggui padepokan ini untuk melakukan kerja sehari-hari, sehingga tidak memancing perhatian siapapun juga yang kebetulan berada di sekitar sarang kita.”

Empu Baladatu kemudian menunjuk tiga orang terpilih untuk tetap berada dipadepokan. Yang lain, diperintahkannya tinggal di luar padepokan, meskipun hanya di sekitarya. Di pategalan yang sebelumnya tidak didiami oleh seorang pun, karena pategalan itu merupakan tanah garapan dari murid-murid Empu Baladatu sendiri.

Tetapi pategalan itu sudah banyak di tumbuhi pepohonan buah-buahan.

Demikianlah, maka pada dini hari berikutnya, Empu Baladatu dan dua orang pengawal terbaiknya telah meninggalkan padepokannya menuju ke padepokan kakaknya, yang justru terletak tidak jauh dari Kota Raja.

Sepeninggal Empu Baladatu, dengan patuh murid-muridnya melakukan perintahnya. Bukan semata-mata karena kesetiaan mereka terhadap gurunya, tetapi juga karena mereka merasa cemas, bahwa pembalasan akan benar-benar datang disaat gurunya tidak ada. Mereka memang merasa ngeri juga mendengar nama-nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Belum lagi jika Mahendra dan para Senapati Singasari ikut campur.

Ternyata selama ini mereka telah salah menilai diri mereka sendiri. Mereka sebelumnya merasa, bahwa ilmu mereka akan dapat menggetarkan seluruh Singasari. Tidak ada kekuatan yang akan dapat membendung mereka jika mereka mulai bergerak, meskipun jumlah mereka tidak terlampau banyak dibanding dengan jumlah prajurit Singasari, khususnya hanya yang berada di Kota Raja.

Tetapi ternyata bahwa dihadapan mereka tiba-tiba saja telah berdiri Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang masing-masing digelari pembunuh- pembunuh orang berilmu hitam.

Itulah sebabnya maka mereka kemudian dengan patuh membuat gubug-gubug di pategalan, di antara pohon- pohon buah. Yang ada di padepokan berusaha untuk membersihkan semua bekas-bekas korban yang akan dapat menjadikan kedudukan mereka lebih sulit lagi apabila petugas-petugas sandi menemukan sarang mereka.

Sementara itu, Empu Baladatu dengan kedua pengawalnya telah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Mereka masih juga sempat melihat-lihat di sepanjang perjalanan, apakah tanggapan orang-orang lain terhadap yang mereka namakan orang-orang berilmu hitam. Karena itulah, maka ketiga orang itu tidak langsung sampai ke padepokan yang mereka tuju, tetapi dengan sengaja mereka

bermalam beberapa malam di perjalanan. Bahkan yang pertama-tama mereka singgahi adalah kota kecil yang telah menelan lima orang korban dari antara murid-muridnya.

Tetapi dalam pada itu, Empu Baladatu telah berusaha menyamarkan dirinya. Ia sama sekali tidak mengesankan, bahwa ia adalah pimpinan dan guru dari orang-orang berilmu hitam itu.

Bahkan Empu Baladatu telah menjadikan dirinya seorang tua yang ramah dan nampak sakit-sakitan. Dalam perjalanan yang jauh, orang tua yang lemah dan sakit-sakitan itu harus banyak ber istirahat di sepanjang jalan yang dilaluinya, meskipun ia berkuda.

Kehadiran ketiga orang baru dikota kecil itupun telah mendapat perhatian dari para penghuninya pula. Tetapi ketika mereka melihat bahwa seorang di antara mereka adalah orang tua yang sakit-sakitan. maka mereka pun kemudian tidak menaruh perhatian sama sekali.

Juga para pemimpin dikota kecil itu sama sekali tidak menaruh curiga ketika ketiga orang itu mohon untuk bermalam didalam banjar.

Apalagi Empu Baladatu dan kedua pengawalnya yang terpercaya seolah-olah tidak dengan sengaja ingin bermalam. Hanya karena ketuaannya dan penyakitnya sajalah ia terpaksa berhenti dan bermalam.

“Kau dapat beristirahat menurut kebutuhanmu,” berkata pemimpin pengawal kota kecil itu, “tetapi jika kau sudah merasa baik, kau dipersilahkan meninggalkan banjar itu.”

“Terima kasih tuan. Tuan sangat baik terhadap kami” jawab Empu Baladatu.

Dengan demikian, maka Empu Baladatu sempat untuk tinggal di banjar kota kecil itu. Ia sempat melihat pertemuan para pemimpin kota itu di banjar, dan bahkan ia sempat pula melihat latihan-latihan pertunjukan dan upacara di banjar itu.

“Kota ini telah membunuh lima orang di antara kalian” tiba-tiba saja Empu Baladatu menggeram ketika ia melihat anak anak muda berada di banjar itu. Kedua pengawalnya tidak menjawab.

“Tentu di antara anak-anak muda itu ada yang mempunyai darah yang paling manis untuk kita jadikan korban di bulan purnama” Empu Baladatu masih saja bergumam. Namun kemudian, “Tetapi sayang, bahwa kita sekarang sedang tidak memerlukan mereka.”

Kedua pengawalnya masih tetap berdiam diri. Tetapi di dalam hati merekapun berdesis, “Kita dengan mudah dapat menangkap mereka. Kenapa kelima orang yang datang kekota ini bersama Paguh ia mengalami nasib yang paling pahit?”

Sesuai dengan keadaan dirinya yang sakit-sakitan, Empu Baladatu tidak pernah meninggalkan banjar. Tetapi kedua pengawalnyalah yang melihat-lihat isi dari kota kecil itu. Bahkan ia pun berusaha untuk mendengar sebutan Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Tetapi seperti ceritera yang tersebar di antara penghuni kota itu, Mahisa Bungalan dan Linggadadi telah lenyap dari kota tanpa diketahui oleh siapapun seperti pada saat mereka datang.

“Gila,” Empu Baladatu menggeram ketika ia mendengar laporan dari kedua pengawalnya, “sungguh gila. Agaknya kita menemukan kesulitan untuk mencari kedua orang itu.”

“Tetapi mencari rumah Mahendra tidak begitu sulit” berkata pengawalnya.

“Mahisa Bungalan tentu tidak ada di rumahnya. Sedangkan bila ia ada dirumah, apakah itu berarti bahwa kita akan membunuh diri karena di rumah itu kita akan bertemu dengan Mahendra? Mungkin aku dapat mengimbangi kemampuan Mahendra. Tetapi bagaimana dengan kau berdua? Kalian berdua harus bertempur melawan Mahisa Bungalan yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam itu. Apalagi jika Linggadadi ada di rumah itu pula.”

Kedua pengawalnya hanya Mengangguk-angguk saja. Memang terbayang kengerian yang dapat terjadi atas mereka. Agaknya yang disebut bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi itu demikian

membenci orang-orang berilmu hitam, bahkan nampaknya disertai dengan dendam yang menyala di dalam hati, ternyata dengan bekas pembunuhan yang pernah terjadi atas salah seorang dari mereka yang berilmu hitam itu- Kematian yang di alami adalah demikian mengerikan, seperti orang-orang berilmu hitam itu sendirilah yang melakukannya.

Sementara itu, selagi di banjar kota kecil itu tinggal seorang tua yang sakit-sakitan dikawani oleh dua orang kemanakannya, Mahisa Bungalan memang masih berada dikota kecil itu pula. Tetapi ia sama sekali tidak menaruh perhatian pula atas orang-orang yang berada dibanjar itu, karena orang- orang itu pun sama sekali tidak berbuat apa-apa, selain benar-benar beristirahat, karena salah seorang dari mereka menderita sakit di perjalanan.

Namun sebaliknya, orang-orang berilmu hitam itupun tidak menaruh perhatian terhadap orang-orang yang berada di rumah Ki Anjas, karena menurut mereka, orang-orang itu pun tidak berbuat apa-apa. Mereka sama sekali tidak melakukan kegiatan apapun juga yang memberikan kesan perlawanan terhadap orang-orang berilmu hitam. Apalagi nama-nama mereka adalah nama-nama yang sama sekali tidak dikenal pula. Seorang anak muda di antara mereka yang berada di rumah Ki Anjas itu bernama Singkir. Nama yang memang tidak menarik perhatian-

Sekali ketika berlangsung upacara dibanjar, setelah musim panen yang berlangsung pada saat orang berimu hitam itu masih berada dibanjar, dan Mahisa Bungalan serta kedua pamannya masih pula berada dirumah Ki Anjas, diantara mereka yang melihat upacara itu, terdapat kedua belah pihak. Tetapi baik Mahisa Bungalan maupun Empu Baladatu sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan yang demikian, sehingga justru tidak terjadi sentuhan apapun juga diantara mereka.

Namun demikian, diam-diam beberapa orang di kota kecil itu mulai membuat ceritera tersendiri. Seorang yang bertubuh bulat berbisik kepada kawan-kawannya., “He. apakah kau tidak

memperhatikan keadaan terakhir di kota kita yang semakin panas ini ?"

"Kita melihat seolah-olah angka tiga memegang peranan."

"Angka tiga ?"

"Ya. Jika sekali-kali kau singgah di warung di bulak panjang diluar kota itu, kau akan mendengar ceritera tentang tiga orang berkuda."

"Apa anehnya dengan tiga orang berkuda ?" bertanya yang lain.

Kawannya tidak segera menjawab. Diedarkannya tatapan matanya, seolah-olah ingin meyakinkan, bahwa kata-katanya tidak akan didengar oleh orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Jika hanya ada tiga orang berkuda, maka hal itu tidak akan menarik perhatian."

"Lalu ?" kawannya bertanya.

"Ada tiga kali tiga orang berkuda."

"He, kata-mu membuat aku bingung."

"Dengar baik-baik. Tiga kali tiga orang berkuda." ia berhenti sejenak, lalu, "dengarlah. Ada tiga orang berkuda. Kemudian tiga orang yang lain. Setelah ketiga orang yang kedua itu pergi, datang tiga orang lagi."

Kawannya Mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti sekarang. Agaknya kau masih akan mengatakan, bahwa ada tiga orang berkuda pula di banjar. Dan tiga orang yang lain bermalam di rumah Ki Anjas, yang dikatakannya kemanakannya dan bernama Singkir itu."

"Nah, kau mulai merasakan, betapa gawatnya jumlah tiga itu. Kau ingat, orang-orang yang membunuh orang-orang berilmu hitam itu jumlahnya juga tiga. Sedang dua orang anak-anak muda itu ternyata bertiga pula setelah seorang lagi datang kepada mereka."

“Tetapi kau tidak tahu, bahwa tiga kali tiga orang yang lewat di muka warung itu adalah di antara tiga orang yang sudah kau sebutkan. Mungkin tiga orang yang membunuh orang-orang berilmu hitam itulah yang lewat di muka warung, sehingga kau menghitungnya dua kali. Demikian juga tiga-tiga orang yang lain.”

“Meskipun seandainya demikian, tentu ada beberapa kelompok pula.”

Yang lain Mengangguk-angguk.

“Sekarang” berkata orang yang pertama, “masih ada dua kelompok yang berada di kota kecil ini.”

“Ya. Yang dibanjar dan yang tinggal di rumah Ki Anjas.”

“Tetapi agaknya mereka saling tidak mengenal dan tidak menaruh perhatian. Ternyata pada saat upacara di banjar, kedua kelompok itu ada disana. Mereka menonton upacara tanpa berbuat apa-apa, “

“Mudah-mudahan.”

Dan seperti yang mereka duga, kedua belah pihak memang tidak berbuat apa-apa. Empu Baladatu yang merasa sudah cukup lama berada di banjar itupun kemudian minta diri. Di kota kecil itu ia tidak mendapatkan keterangan apapun juga selain yang pernah didengarnya tentang Mahisa Bungalan dan Linggadadi.

Meskipun ia mendengar juga tentang tiga orang yang berada di rumah Ki Anjas, tetapi Empu Baladatu tidak menghiraukannya, karena ketiga orang itu bukannya tiga orang yang telah membunuh murid-muridnya. Dari beberapa orang ia mendengar ceritera, bahwa ketiga orang yang telah membunuh lima orang berilmu hitam itu sudah pergi, dan tidak kembali lagi-Demikian juga dua orang anak-anak muda yang ikut terlibat didalamnya.

“Tiga orang yang berada di rumah .Ki Anjas itu adalah kemanakannya yang tidak tahu menahu tentang orang-orang berilmu hitam.”

"Terkutuklah orang-orang berilmu hitam itu, " sahut Empu Baladatu, "dan terpujilah Mahisa Bungalan dan Linggadadi, yang bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam. Jika sekiranya aku dapat bertemu dengan mereka, maka akupun akan menyatakan kcgembiraanku, bahwa mereka telah membantu membersihkan kericuhan karena polah orang-orang berilmu hitam itu."

"Sayang, mereka telah pergi."

Empu Baladatu pun kemudian meninggalkan kota kecil itu. Seperti orang yang mengerti unggah-ungguh, ia mengucapkan terima kasih kepada para pemimpin yang telah memberikan ijin kepadanya untuk singgah beberapa hari di banjar karena kesehatannya yang terganggu.

"Apakah kau sudah sehat Kiai ?" bertanya pemimpin pengawal kota.

"Sudah tuan. Dan aku ingin segera melanjutkan perjalanan, agar kami tidak selalu membuat gaduh di banjar."

"Banjar itu terbuka bagi yang memerlukan." jawab pemimpin pengawal itu.

Namun Empu Baladaiupun kemudian meninggalkan banjar dan meneruskan perjalanan. Ia masih nampak letih ketika kudanya mulai berlari meninggalkan gerbang kota.

Tetapi demikian ia sampai di bulak, maka ia pun mengumpat tanpa hentinya.

"Jika saja aku bertemu langsung dengan Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Aku ingin mencincangnya sampai lumat. Bukan saja menyobek kulitnya silang menyilang. Tetapi aku ingin menumbuknya sampai lumat."

Kedua pengawalnya sama sekali tidak menjawab. Mereka mengerti, bahwa jantung Empu Baladatu benar-benar telah dibakar oleh kemarahan. Apalagi setelah dengan langsung ia mendengar ceritera tentang kematian murid-muridnya di pasar itu. Tentang dua

anak muda yang ikut campur, bahkan membantu salah seorang dari tiga orang yang telah membunuh murid-muridnya.

"Jika aku menemukan mereka, anak-anak muda itu, maka mereka adalah korban yang paling baik bagi perguruan kita." geram Empu Baladatu.

Namun ia tidak dapat ingkar, bahwa ternyata di luar perguruannya, masih banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu membendung keganasan ilmu hitam yang rereka banggakan itu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra yang berada di rumah Ki Anjas itu pun tidak menemukan keterangan yang lebih lengkap tentang orang-orang berilmu hitam. Meskipun sebenarnya kota kecil itu sudah cukup dekat dengan sarang mereka, tetapi tidak seorang pun yang dapat memberikan petunjuk tentang sarang itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun sependapat dengan kedua pamannya, bahwa mereka tidak perlu lebih lama lagi berada di kota kecil itu.

"Tiga orang yang berada di banjar itu semula telah menarik perhatianku" berkata Witantra, "tetapi agaknya mereka tidak berbuat apa-apa yang dapat menunjukkan, meskipun hanya sepeletik kecil, tanda-tanda siapakah mereka itu. Mereka hanya berada di banjar dan sekali-kali dua orang di antara mereka berada di pasar untuk membeli makan mereka sehari-hari, selain yang mereka terima atas uluran tangan para pejabat kota kecil ini."

"Apakah yang seorang itu benar-benar sakit paman ?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tentu kita tidak dapat mengetahui dengan pasti. Jika kita mendapat kesempatan untuk mendekat dan berbicara beberapa patah kata, maka kita akan dapat meraba-raba, apakah benar ia sakit-sakitan"

“Tetapi mereka telah pergi tanpa berbuat apa-apa. Seandainya mereka orang-orang berilmu hitam, mereka ternyata hanya sekedar lewat dan mencari keterangan tentang kematian kawan kawannya.”

“Agaknya lebih baik jika mereka mendengar kematian itu lebih jelas. Dengan demikian, mereka harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru jika mereka akan melakukan kejahatan di manapun juga, karena di luar mereka ternyata masih terdapat orang-orang yang akan mampu menghancurkan mereka.”

“Nah, jika demikian, apakah kita akan melanjutkan perjalanan?”

“Kita akan berjalan terus” jawab Witantra, “kita akan mengelilingi daerah Utara. Barangkali kita akan menemukan tanda-tanda yang dapat menunjukkan letak sarang mereka.”

“Kota ini tentu letaknya tidak terlampau jauh. Di sini diketemukan lima orang berilmu hitam.”

“Ya. Di Kota Raja terbunuh dua orang berilmu hitam. Didaerah bayangan hantu ada tiga orang. Dan kini, dikota kecil ini lima orang. Jalur itu menunjukkan jumlah yang semakin banyak, sehingga kesimpulannya memang daerah ini menjadi semakin dekat.”

“Tetapi tidak dapat dijadikan pegangan. Biarlah kita meneruskan pengembaraan ini. Perjalanan mengelilingi padukuhan yang jauh masih terasa menyenangkan.”

“Apakah paman Mahisa Agni dapat mempertimbangkan arah yang barangkali lebih tepat daripada sekedar perjalanan melingkar?”

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, “Aku tidak mempunyai dugaan sama sekali, dimanakah sarang orang-orang berilmu hitam itu. Karena itu, maka perjalanan kita adalah sekedar perjalanan tamasya melihat-lihat sawah yang hijau dan pegunungan yang biru kemerah-merahan di waktu pagi.”

Witantra tersenyum. Katanya, “Baiklah. Perjalanan yang demikian Kadang-Kadang memang perlu bagi orang-orang tua untuk melengkapi bekal sebelum sampai di batas hidupnya.”

Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan pun tertawa. Demikianlah mereka memutuskan untuk meninggalkan kota kecil yang mulai menjadi tenang. Pasar yang sepi telah menjadi semakin ramai, dan orang-orang mulai melupakan apa yang pernah terjadi.

“Kami mengucapkan terima kasih yang sebesarnya Ki Anjas, “ berkata Mahisa Bungalan, “kami telah cukup lama berada di sini. Kami telah cukup lama membuat Ki Anjas bertambah sibuk.”

Ki Anjas tersenyum. Katanya, “Tidak banyak bantuan yang dapat aku berikan Singkir, eh, aku akan tetap menyebut namamu demikian, agar aku tidak salah lidah jika aku berceritera kepada orang lain.”

Mahisa Bungalan tersenyum pula. Jawabnya, “Agaknya memang lebih baik demikian Ki Anjas. Sebab kesalahan yang mungkin terjadi, akan dapat berakibat panjang sekali.”

“Tetapi permintaanku Singkir, di saat-saat yang lain, kau sebaiknya menengok kami di sini. Jika ternyata kehadiranmu di rumah ini tercium oleh orang-orang berilmu hitam, barangkali di lain waktu, kau hanya akan tinggal menemukan rumah ini tanpa aku.”

“Ah, tentu tidak Ki Anjas. Tidak ada orang yang mengenal aku sebagai Mahisa Bungalan dan apalagi anak Mahendra di sini.”

Ki Anjas mengangguk-angguk Katanya, “Mudah-mudahan.” Demikianlah maka Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra mohon diri kepada Ki Anjas. Dimuka regol halaman Mahisa Bungalan berbisik, “Aku berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun bahwa aku, Mahisa Bungalan pernah tinggal di rumah ini. Demikian juga hendaknya Ki Anjas.”

“Ya, ya Aku masih ingin panjang umur.”

“Dan tentu sebaiknya jangan mengatakan sesuatu tentang kedua kawanku ini.”

“He ?”

Mahisa Agni akan mencegah, tetapi sudah terlambat. Mahisa Bungalan sudah terlanjur berbisik, “Sebenarnyalah mereka adalah paman Mahisa Agni dan paman Witantra. Bukankah Ki Anjas telah mendengar namanya ?”

“He”

Ki Anjas seolah-olah telah membeku di tempatnya. Dipandanginya Mahisa Agni dan Witantra berganti-ganti, seolah-olah ia tidak percaya bahwa ia telah berdiri berhadapan dengan kedua orang yang sebelumnya hanya dikenal namanya saja. Tetapi baginya keduanya adalah raksasa-raksasa yang perkasa di atas jenjang kekuasaan Singasari.

Sambil tersenyum Mahisa Bungalan berkata, “Jangan terkejut Ki Anjas. Keduanya tidak akan menakut-nakuti siapapun juga.”

“Aku sama sekali tidak menjadi ketakutan” suara Ki Anjas masih dipengaruhi oleh getar perasaannya , “tetapi aku tidak menyangka bahwa aku akan dapat bertemu dengan kedua Senapati Agung ini.”

“Ah, sudahlah Ki Anjas” berkata Mahisa Agni, “sebenarnya Mahisa Bungalan tidak perlu menyebut nama kami.”

“O, itu membuat aku berbahagia sekali” desis Ki Anjas.

“Tetapi sekali lagi Ki Anjas, “ berkata Mahisa Bungalan, “sebaiknya Ki Anjas menyimpan rahasia iai rapat-rapat. Dan Ki Anjas jangan sampai salah ucap, sehingga justru akan menyulitkan keadaan Ki Anjas sendiri”

“Baiklah. Aku mengerti. Tetapi karena itu justru aku ingin kau dan kedua Senapati Agung ini untuk datang lagi ke pondokku. Barangkali aku dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dari yang pernah aku lakukan, sebelum aku mengetahuinya.”

“Sudah cukup Ki Anjas, “ sahut Witantra, “kami me ngucapkan terima kasih. Tetapi baiklah lain kali kami akan berusaha untuk singgah lagi di rumah Ki Anjas.”

"Aku menunggu, " jawab Ki Anjas. Ketiganya pun kemudian sekali lagi minta diri sambil menuntun kuda mereka beberapa langkah, sebelum mereka kemudian meloncat naik dan berpacu meninggalkan kota kecil yang pernah digoncangkan oleh peristiwa yang mengerikan. Namun yang justru menimbulkan teka-teki di hati ketiga orang itu.

Di kota kecil itu masih tetap tersebar pendapat bahwa yang telah membunuh orang-orang berilmu hitam itu adalah Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang kedua-duanya bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra tidak mempunyai tujuan yang pasti. Mereka bermaksud untuk melingkar ke Utara dan kemudian kembali ke Kota Raja. Pengembaraan yang mereka lakukan telah cukup lama dan jauh. Tetapi mereka tidak berhasil menemukan sarang orang-orang berilmu hitam itu. selain bekas-bekasnya saja di sepanjang jalan.

"Semakin jauh perjalanan ini, aku menjadi semakin senang" berkata Mahisa Bungalan, "aku akan dapat melihat tempat-tempat yang sebelumnya belum pernah aku kunjungi."

Mahisa Agni hanya mengangguk-angguk saja. Sekilas terkenang masa-masa mudanya, masa pengembaraan yang pernah dialaminya. Masa gejolak di dadanya hampir tidak dapat dibendung lagi karena persoalan-persoalan yang sangat menyangkut sentuhan yang paling dalam di sudut hatinya.

"Paman" tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berdesis , "apakah dalam perjalanan kembali paman tidak ingin singgah di Panawijen ?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun bertanya, "Apakah kau ingin melihat Panawijen sekarang ?"

"Ya paman. Dan aku pun ingin melihat taman yang pernah dibuat oleh orang-orang Tumapel termasuk Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa itu. Taman yang telah dibuat atas perintah Akuwu Tunggul Ametung untuk permaisurinya Ken Dedes, tetapi yang kemudian justru menjadi permaisuri Sri Rajasa itu sendiri."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sekilas tebrayang sesuatu yang menegangkan urat syarafnya di wajahnya. Namun bayangan itupun segera disaput oleh senyumnya yang nampak bermain di bibirnya.

Namun betapa pahit senyum itu.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang pernah terjadi dan bermain di hati Mahisa Agni pada masa mudanya. Pada masa kecilnya di saat-saat ia hidup di padepokan Empu Purwa bersama dengan Ken Dedes itu sendiri.

Tetapi bukan saja Mahisa Agni yang kemudian dibayangi oleh kenangan yang pahit dimasa lampaunya. Witantra pun agaknva tersentuh pula oleh kenangan yang serupa, selagi ia menjadi seorang Panglima yang disegani, tetapi yang dikalahkan dan dihinakan diarena oleh Mahisa Agni.

“Tetapi ia saat itu tidak mengetahui bahwa ia sekedar merupakan alat” desis Witantra di dalam hatinya, “namun yang kemudian telah disesalinya.”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya ketika di luar sadarnya ia memandang wajah kedua pamannya itu. Ia memang melihat sesuatu. Dan meskipun hanya sekilas dan tidak tapis, ia pernah mendengar dari ayahnya ceritera tentang kejayaan Tumapel meskipun Tumapel hanyalah sebuah lingkungan yang jauh lebih kecil dari Singasari dan diperintah oleh seorang Akuwu.

“Mahisa Bungalan” berkata Mahisa Agni kemudian, “apakah kau memang ingin melihat bekas-bekas kebesaran Akuwu Tunggul Ametung yang sekarang barangkali sudah tinggal kerangkanya saja ?”

“Ya paman” jawab Mahisa Bungalan, “mungkin aku akan menemukan pengalaman baru setelah aku melihat-lihat bekas kebesaran itu. Tetapi yang penting, aku ingin melihat Panawijen yang menurut pendengaranku telah dipindah dari tempatnya semula.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sejenak ia tidak menjawab Rasa-rasanya ada, sesuatu yang bergejolak didalam dadanya. Bahkan kemudian terbayang, betapa Empu Purwa, gurunya dalam olah kanuragan dan olah kajiwan, didera oleh kekecewaan hati karena anak gadisnya yang bernama Ken Dedes telah hilang dirampas oleh para prajurit dari Tumapel, yang dipimpin langsung oleh Akuwu Tunggul Ametung.

“Permulaan dari perjalanan hidup yang buram” desisnya didalam hati. Karena sepanjang pengamatannya atas jalan hidup Ken Dedes yang pahit sampai saat terakhirnya.

Bahkan kemudian terbayang juga seorang emban tua yang menjadi pemomong Ken Dedes sejak masa kanak-kanaknya. Emban yang demikian baik dan setia. Yang ternyata adalah ibunya. Ibu Mahisa Agni itu sendiri.

Mahisa Bungalan melihat wajah Mahisa Agni seolah-olah di bayangi oleh selapis kabut yang buram. Namun iapun menyadari bahwa kenangan masa lampau Kadang-Kadang dapat menumbuhkan kesan yang aneh. Mungkin kesan duka, tetapi mungkin pula kesan suka.

“Kita akan singgah sebentar Mahisa Bungalan” desis Mahisa Agni.

“Terima kasih paman” jawab Mahisa Bungalan.

“Tetapi kita masih akan bermalam dua malam lagi di perjalanan sebelum kita sampai ke Panawijen.”

“Masih begitu jauh ?”

“Kita tidak tergesa-tergesa bukan ?”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sekilas ditatapnya wajah Witantra. Di wajah itu, iapun melihat pula bayangan yang suram seperti di wajah Mahisa Agni.

Beberapa saat kemudian Mahisa Bungalan tidak berkata apapun juga. Ia mencoba mengerti, kenangan apakah yang telah bermain di dalam hati kedua pamannya itu.

Mahisa, Agni dan Witantra pun Rasa-rasanya lebih senang bermain dengan kenangannya daripada banyak berbicara. Sehingga karena itulah maka mereka tidak banyak lagi berbincang di sepanjang jalan. Hanya Kadang-Kadang saja mereka bercakap-cakap tentang jalur jalan yang mereka hadapi. Padukuhan yang sepi dan bulak panjang yang berpagar hutan perdu diujung yang jauh.

Namun merekapun bukan saja melintasi bulak-bulak panjang, padukuhan yang sepi dan kota-kota kecil yang sedang berkembang, tetapi mereka juga melintasi hutan yang rindang dan pinggir hutan yang lebat dan pepat.

“Apakah kita tidak salah jalan ?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita akan menemukan arah setelah kita lewati hutan ini” jawab Mahisa Agni.

“Paman belum pernah melalui jalan ini ?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya-

“Dan paman Witantra ?”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Juga belum. Baru kali ini aku melihat jalan ini.”

“Apakah kita akan dapat menemukan arah yang benar?”

Witantra tersenyum. Katanya, “Kau juga seorang perantau. Apakah kira-kira kita akan sampat ke Panawijen?”

Mahisa Bungalan tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Ya paman.”

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, maka mereka pun masih harus bermalam dua malam di perjalanan. Yang semalam mereka bermalam di pinggir sebuah hutan yang lebat. Sedang pada malam yang kedua mereka memasuki sebuah padukuhan kecil.

“Nah, apa katamu Mahisa Bungalan” berkata Witantra.

“Tentang perjalanan kita paman ?”

“Ya.”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku mengerti paman. Kita akan segera dapat menemukan arah. Kita sudah melihat puncak Gunung Kawi.”

“Kemudian ?”

“Panawijen terletak di lereng sebelah Timur Gunung Kawi.”

Witantra dan Mahisa Agni tersenyum.

“Bukankah kita akan sampai juga meskipun kita belum pernah melalui jalan ini ?” bertanya Witantra.

“Ya paman. Kita bermalam di padukuhan kecil itu. Besok kita akan meneruskan perjalanan. Tidak sampai petang, kita tentu sudah sampai ke Panawijen.”

Menjelang matahari turun di senja hari, mereka memasuki sebuah padukuhan kecil yang sepi. Meskipun nampaknya padukuhan itu mempunyai banyak kesibukan sehari-hari, ternyata dengan lingkungan sawah yang luas disekeliling padukuhan itu, kandang yang nampak dibeberapa halaman. Namun hampir setiap pintu rumah nampak tertutup meskipun hari masih terang.

“Apakah memang kebiasaan mereka demikian?” bertanya Mahisa Bungalan seolah-olah tertuju kepada, diri sendiri.

Tetapi ternyata Mahisa Agni dan Witantra pun menjadi heran pula melihat jalan yang lengang itu.

“Ada sesuatu yang kurang wajar” desis Mahisa Agni.

“Apakah kita akan bertanya kepada seseorang ?”

“Kita tidak bertemu dengan seorangpun.”

“Kita akan mengetuk pintunya.:

Mahisa Agni dan Witantra ragu-ragu sejenak. Bahkan kemudian Mahisa Agni berkata, “Mungkin justru kitalah yang telah menakut-nakuti mereka.”

“Jika demikian, tentu ada sesuatu yang pernah terjadi di padukuhan ini” sahut Witantra.

Mahisa Agni Mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kita akan turun dan berjalan sepanjang jalan ini.”

Ketiganya kemudian turun dari kuda mereka- Perlahan-lahan mereka berjalan sambil menuntun kuda masing-masing. Dengan saksama mereka memperhatikan halaman yang lengang dan rumah yang tertutup.

“Memang aneh sekali,” desis Witantra, “apakah penghuni padukuhan ini tidak mau berhubungan dengan orang yang mereka anggap asing?”

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia menjawab, “Agaknya bukan karena mereka tidak mau berhubungan dengan orang-orang yang belum mereka kenal. Jalan ini adalah jalan yang termasuk penting di daerah ini, ternyata dari keadaannya. Bahkan jalan ini tentu pernah atau bahkan sering dilalui oleh pedati.”

“Jika demikian, tentu ada sebab yang membuat mereka ketakutan” sahut Mahisa Bungalan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berjalan dengan penuh pertanyaan didalam hati. tiba-tiba saja mereka melihat seorang anak kecil yang berlari-lari sambil menangis. Agaknya ia sama sekali tidak menghiraukan keadaan. Ia tidak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh orang tua mereka. Tetapi oleh kemarahan yang tidak tertahankan, ia menangis menjerit-jerit dan lari kejalan.

“Berhenti, berhenti disitu” teriak ibunya yang mengejarnya.

Tetapi anak kecil itu tidak menghiraukannya Bahkan ia berlari lebih cepat. Namun langkahnya tiba-tiba saja terhenti, ketika di luar sadarnya ia berpapasan dengan Mahisa Bungalan. Sejenak anak itu termangu-mangu. Namun dengan demikian tangisnya pun bagaikan tertelan kembali di kerongkongan. Sejenak kemudian ibunya yang mengejarnya pun terhenti beberapa langkah di belakang anaknya

yang termangu-mangu. Mahisa Bungalan mendekati anak itu sambil tersenyum. Bahkan kemudian ia berjongkok dihadapannya sambil berkata, “Kenapa kau menangis anak manis ?”

Anak itu surut selangkah.

“O, aku mempunyai sebuah permainan yang baik.” berkata Mahisa Bungalan, “dengarlah. Jangan menangis.”

Anak itu mundur lagi selangkah, sementara ibunya menjadi bingung.

“Aku tidak apa-apa, “ desis Mahisa Bungalan, “he, kau pernah naik kuda?”
Anak itu mulai tertarik kepada kuda Mahisa Bungalan.

“Kau adalah anak yang berani. Marilah, naiklah.” Anak itu masih ragu-ragu, tetapi ibunyalah yang berteriak

“Kemarilah ngger. Kemari. Nanti ayahmu mencarimu jika ia pulang dari sawah.”

(Bersambung ke jilid 21)

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing: Arema

OoodwooO

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 21

Mahisa Bungalan memandang perempuan itu sejenak, lalu ia pun berdiri sambil berkata, “Nyai, apakah anak ini anak Nyai?”

Perempuan itu justru menjadi ketakutan.

“Kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanyalah sekedar lewat. Ternyata padukuhan ini terasa sepi dan lengang meskipun hari masih siang.”

Perempuan itu masih tetap berdiam diri.

“Nyai, jika nyai keberatan memberikan keterangan apapun juga, apakah nyai dapat menunjukkan dimana rumah Ki Buyut dari padukuhan ini?”

Perempuan itu tidak segera menyahut.

“Aku kira lebih baik nyai menunjukkan arahnya daripada aku harus mengajak anak nyai bersama kami pergi ke rumah Ki Buyut.”

“Jangan, jangan bawa anak itu.”

Mahisa Bungalan tersenyum. "Tentu tidak jika Nyai berkeberatan Tetapi tolonglah Nyai. Tunjukkan saja di mana rumah Ki Buyut."

Perempuan itu nampak ragu-ragu. Kecemasan yang sangat telah mencengkam wajahnya. Sekilas dipandanginya anaknya yang kebingungan. Tetapi anak itu justru sudah tidak menangis lagi.

"Tetapi, tetapi............" perempuan itu tergagap.

"Nyai tidak usah berbuat apa-apa. Tunjukkan saja di mana rumahnya. Aku tidak berniat buruk."

"Tetapi" perempuan itu masih ragu-ragu.

"Jika aku berniat buruk Nyai, aku akan melakukannya sekarang. Bahkan meskipun setiap pintu tertutup, aku dapat saja membukanya dengan paksa. Tetapi bukan itu niatku datang kemari."

Perempuan itu masih ragu-ragu. Sekilas dipandanginya anak nya yang berdiri kebingungan. Lalu katanya, "Pergilah sepanjang jalan ini. Di simpang tiga, dekat sebatang pohon nyamplung, berbeloklah kekanan. Kalian akan sampai ke banjar. Di dekat banjar itu adalah rumah Ki Buyut."

"Terima kasih. Kami akan menemui Ki Buyut." Perempuan itu tidak menjawab,

Mahisa Bungalan pun kemudian berkata kepada anak kecil itu, "Jangan nakal lagi ya. Aku mempunyai sekeping uang."

Anak itu ragu-ragu. Tetapi Mahisa Bungalan sambil tersenyum menyelipkan sekeping uang ditangannya.

"Jangan menangis dan jangan berlari-lari di jalan" lalu kepada perempuan itu ia berkata, "terima kasih nyai. Kami akan pergi."

Ketiganya pun kemudian meloncat ke atas punggung kudanya dan melanjutkan perjalanan seperti yang ditunjukkan oleh perempuan itu, menuju ke rumah Ki Buyut yang belum dikenalnya.

Perempuan yang ditinggalkan itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya tiga ekor kuda yang berlari di jalan padukuhan itu, sehingga ketiganya menjadi semakin lama semakin jauh.

Perempuan itu tersadar ketika ia mendengar anaknya itu memanggilnya. Dengan ragu-ragu anak kecil itu menunjukkan sekeping uangnya kepada ibunya.

Perempuan itu berjongkok di hadapan anaknya Sambil memeluk anak itu ia berkata, "Kau tidak mengucapkan terima kasih Ngger."

Anak itu termangu-mangu.

"Seharusnya kau mengatakannya. Terima kasih tuan." Anaknya tidak menjawab. Dengan lengannya ia mengusap matanya yang masih basah meskipun ia tak menangis lagi.

"Marilah, kita pulang" berkata ibunya sambil mengangkat anak itu ke dalam dukungannya.

Anak itu tidak meronta lagi. Dipermainkannya sekeping uang di tangannya. Bahkan kemudian ia pun tersenyum.

Sementara itu, Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra telah berbelok di simpang tiga di bawah sebatang pohon nyamplung. Rupanya di bagian yang lebih dalam, padukuhan itu terasa juga sangat lengang. Meskipun demikian, mereka masih melihat satu dua orang lewat dengan tergesa-gesa. Apalagi jika mereka mendengar ada derap kaki kuda, maka mereka pun segera berlari-lari masuk ke dalam rumah.

Seperti yang dikatakan oleh perempuan itu, ketiganya pun kemudian sampai ke dekat sebuah banjar yang tidak begitu besar, sesuai dengan padukuhannya. Di dekat banjar itu terdapat sebuah rumah yang agak lebih besar dari rumah-rumah di padukuhan itu pada umumnya.

"Agaknya rumah itulah rumah Ki Buyut" berkata Mahisa Bungalan.

"Marilah kita lihat" desis Witantra.

Ketiganya pun kemudian dengan ragu-ragu dan hati-hati memasuki regal halaman rumah yang agak besar itu. Terasa juga, betapa lengangnya. Tidak ada seorang pun yang nampak di halaman. Tetapi pintu rumah itu tidak tertutup.

Dengan ragu-ragu Mahisa Bungalan pun kemudian berdiri di atas tangga pendapa. Sejenak ia mencoba memandang ke dalam rumah yang lengang itu lewat pintu pringgitan yang terbuka. Tetapi ia tidak melihat seorang pun .

Akhirnya Mahisa Bungalan pun memberanikan diri melintasi pendapa dan mengetuk pintu yang terbuka itu.

Baru setelah ia mengetuk beberapa kali terdengar suara seseorang dari dalam, "Siapa di luar?"

"Kami bertiga Kiai. Apakah benar rumah ini rumah Ki Buyut?"

Seorang yang sudah tua, sebaya dengan Witantra keluar dan ruang dalam. Dengan ragu-ragu ia menjengukkan kepalanya lewat lubang pintu yang terbuka. Dengan tegangnya ia memandang Mahisa Bungalan yang berdiri di dekat pintu itu, kemudian dua orang yang masih berada di tangga pendapa.

"Siapakah kalian Ki Sanak?"

"Kami adalah orang-orang Singasari Ki Buyut" jawab Mahisa Bungalan. Ia sadar, bahwa jawabannya tidak boleh membuat orang itu semakin ketakutan.

"Singasari?" Orang itu mengerutkan keningnya, "Lalu apakah keperluanmu?"

"Apakah aku berhadapan dengan Ki Buyut?" Orang itu ragu-ragu. Namun kemudian ia mengangguk. Katanya, "Ya, aku Buyut di padukuhan ini."

"Terima kasih Ki Buyut. Kami memang mempunyai beberapa kepentingan dengan Ki Buyut."

Ki Buyut masih tetap ragu-ragu. Ia masih saja berdiri di tempatnya sambil sekali-kali memandang Mahisa Bungalan dan kedua orang kawannya di ujung pendapa.

"Kami adalah hamba istana Singasari Ki Buyut" Mahisa Bungalan menjelaskan.

"Hamba istana? Dan kenapa kalian sampai di tempat ini?"

"Kami sedang dalam perjalanan menjalankan tugas." Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun menilik sikap dan kata-kata Mahisa Bungalan ia mulai menduga, bahwa ketiga orang itu bukannya orang-orang yang bermaksud jahat.

"Duduklah" ia pun kemudian mempersilahkan ketiganya duduk di pendapa. Di atas sehelai tikar pandan yang memang sudah terbentang.

Mahisa Bungalan memberikan isyarat kepada kedua orang pamannya agar mereka pun duduk di tikar itu bersamanya, sementara Ki Buyut masuk ke dalam rumahnya, yang agaknya sedang membenahi pakaiannya.

Sejenak kemudian Ki Buyut itu pun keluar dari ruang dalam. Seperti yang diduga, ia memang membenahi pakaiannya. Bahkan bukan saja pakaiannya, tetapi ia benar-benar menemui tamunya dengan kelengkapan seorang Buyut. Dengan sebilah keris di punggung.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan sadar, bahwa padukuhan itu memang sedang dibayangi oleh kecemasan, sehingga nampaknya Ki Buyut pun sangat berhati

Apalagi sejenak kemudian tiga orang anak muda keluar dari rumah itu pula dan duduk di belakang Ki Buyut. Seperti Ki Buyut, maka ketiganya pun menyandang keris pula di punggungnya.

"Mereka adalah anak-anakku" Berkata Ki Buyut.

"O" Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, "Ketiga-tiganya Ki Buyut?"

"Anakku enam orang. Seorang di antaranya perempuan. Dua laki-laki yang lain masih berada di belakang."

Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Sejenak mereka memandangi anak-anak Ki Buyut yang bertubuh kekar dan kuat. Nampaknya mereka adalah anak-anak muda yang dapat dibanggakan.

Dalam pada itu Ki Buyut pun berkata selanjutnya, "Adalah menjadi kebiasaanku untuk membawa anak-anakku yang aku anggap sudah cukup dewasa untuk menerima tamu-tamuku bersamaku."

"O" Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, "Itu adalah kebiasaan yang baik. Ayahku juga banyak memberikan kesempatan kepadaku seperti Ki Buyut. Bahkan ayahku dalam beberapa hal menyerahkan persoalan kepadaku."

Ki Buyut memandang Mahisa Bungalan sejenak. Kemudian kedua orang tua yang bersamanya.

"Yang manakah ayah Ki Sanak?" tiba-tiba saja Ki Buyut bertanya.

"Kedua-duanya bukan" Jawab Mahisa Bungalan, "Kami adalah hamba istana. Meskipun demikian keduanya bukan saja kawan dalam kerja, tetapi juga pamanku.

"O" Ki Buyut mengangguk-angguk.

Sementara itu, Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra melihat beberapa orang yang memasuki regol halaman. Mereka semuanya menyandang senjata masing .

"Ha" desis Ki Buyut, "mereka yang datang adalah bebahu padukuhan ini. Mereka adalah pembantuku yang baik

"Apakah Ki Buyut memanggil mereka?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ya. Agaknya salah seorang anak laki-lakiku telah memanggil mereka. Tetapi bukankah sepantasnya hamba-hamba istana mendapat kehormatan di padukuhan kecil seperti ini."

Mahisa Bungalan menangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas kehormatan yang kami terima. Tetapi apakah hanya sekedar kehormatan itu saja?"

Mahisa Agni menggamit lengan anak muda itu. Tetapi kata-kata itu sudah terucapkan. Bahkan masih juga terlanjur terlontar pertanyaannya, "Apakah ada hubungan lain dengan kehadiran kami Ki Buyut?"

Ki Buyut tidak segera menjawab. Tetapi ia kemudian bangkit dan mempersilahkan beberapa orang bebahu yang berdatangan.

"Ternyata padukuhan ini tidak sekosong yang aku sangka" desah Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sejenak kemudian mereka pun telah duduk kembali. Kini mereka duduk dalam lingkaran yang semakin luas, karena semakin banyak orang yang ikut serta.

Mahisa Bungalan yang merasa lengannya disentuh oleh Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tetapi agaknya bahwa Ki Buyut dapat meraba maksud pertanyaan yang telah terlontar. Ternyata ia kemudian bertanya, "Maaf Ki Sanak. Apakah Ki Sanak merasa sesuatu yang lain dari sambutan kami?"

Pertanyaan itu memang membingungkan. Tetapi ternyata Mahisa Bungalan tidak mau menyimpan persoalan sekedar di dalam hati. Karena itu, maka ia pun menjawab, "Agaknya memang demikian Ki Buyut. Sejak aku memasuki padukuhan ini, aku sudah merasa ada suasana yang lain dengan padukuhan-padukuhan yang pernah aku lalui sepanjang perjalananku. Dan kini. suasana penerimaan yang terasa lain dari keramahan yang mantap. Kehadiran anak-anak Ki Buyut dan sekarang para bebahu, tentu bukan sekedar cara untuk menyambut kedatangan hamba istana di padukuhan terpencil dan kecil seperti ini. Tetapi tentu ada hubungannya dengan kelengangan yang nampak .pada padukuhan ini." Mahisa Bungalan berhenti sejenak, lalu, "Ki Buyut, justru karena itulah, apakah kami dapat bertanya, apakah sebenarnya yang telah terjadi di padukuhan ini?"

Ki Buyut memandang Mahisa Bungalan sejenak. Kemudian ia pun bertanya, "Apakah Ki Sanak masih perlu bertanya?

Mahisa Bungalan menjadi heran. Tetapi dengan demikian ia menjadi semakin pasti.

"Ki Buyut" katanya, "jawaban Ki Buyut itu semakin menjelaskan kepada kami, bahwa Ki Buyut telah mencurigai kami. Tetapi seperti yang telah aku katakan, kami adalah orang-orang yang lewat dan ternyata, menjumpai peristiwa yang agak lain di padukuhan ini."

"Tiga orang berkuda merupakan sebuah teka-teki besar bagi kami Dan apakah kalian dapat menjawab teka-teki itu sehingga kami tidak mencurigai kalian."

"Teka-teki yang mana?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Tiga orang berkuda. Seperti kalian juga berjumlah tiga orang."

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Ia pun segera teringat kepada tiga orang yang pernah menumbuhkan keributan karena mereka telah membunuh orang-orang berilmu hitam. Yang menurut dugaannya, mereka adalah Linggadadi dan pengiringnya Atau tiga orang yang lain. Mahendra dan kedua anaknya. Tetapi seandainya yang dimaksud adalah Mahendra dan kedua anak nya, tentu mereka tidak akan menumbuhkan kecurigaan dan ketakutan di padukuhan ini."

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun segera bertanya, seperti keterbukaan hatinya. "Ki Buyut, apakah di padukuhan ini telah terjadi kerusuhan yang ditimbulkan oleh tiga orang berkuda? Karena jumlah kami juga tiga, maka agaknya Ki Buyut telah mencurigai kami. Tetapi seandainya pernah terjadi sesuatu yang ditimbulkan oleh tiga orang berkuda, apakah Ki Buyut dapat menyebutkan ciri-ciri mereka? Jika ciri-ciri mereka sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat pada kami. maka sewajarnyalah jika Ki Buyut mencurigai kami dan mungkin akan melakukan tindakan lebih jauh."

Untuk beberapa saat lamanya Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian terdengar salah seorang anak Ki Buyut menggeram,

"Tentu kami tidak akan dapat mengatakan ciri apapun juga. Seandainya ada juga ciri-ciri itu, maka dalam waktu yang singkat, ciri-ciri semacam itu akan segera dapat dihapuskan dan diganti dengan ciri-ciri yang lain."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua pamannya berganti-ganti, seolah-olah ia ingin mendapatkan petunjuk, apakah yang sebaiknya dikatakan kepada Ki Buyut dan orang-orangnya.

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun bergeser maju setapak sambil berkata, "Ki Buyut. Memang sulit untuk membuktikan, bahwa kami yang bertiga ini berbeda dengan tiga orang berkuda yang telah datang lebih dahulu di padukuhan ini."

"Tidak di padukuhan ini" jawab Ki Buyut.

"Tidak di padukuhan ini?" Bertanya Mahisa Bungalan

"Ya. Memang tidak. Di padukuhan ini belum pernah didatangi oleh tiga orang berkuda itu. Tetapi padukuhan di sebelah hutan rindang itu pernah mengalaminya. Padukuhan yang tidak terlalu jauh dari padukuhan ini."

"Apakah yang telah terjadi?" bertanya Mahisa Agni

"Kalianlah yang harus berceritera, apakah yang telah kalian lakukan di sana."

Mahisa Agni pun menarik nafas. Lalu, "Ki Sanak, sebenarnyalah bahwa kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Kami menyadari, seandainya pernah terjadi bencana yang ditimbulkan oleh tiga orang berkuda, dan kebetulan kami juga bertiga, maka kecurigaan kalian terhadap kami adalah wajar. Tetapi karena kami benar-benar tidak mengetahui apa yang telah terjadi, maka perkenankanlah kami bertanya tentang peristiwa itu"

Seorang anak Ki Buyut menyahut, "Kalian ingin melepaskan tanggung jawab dan berbuat seolah-olah tidak bersalah? Ki Sanak. Kalian ternyata telah masuk perangkap. Padukuhan ini memang

berbeda dengan padukuhan di sebelah hutan itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa akan terjadi sesuatu di padukuhan mereka, sehingga peristiwa itu dapat terjadi. Tetapi kalian tidak dapat berbuat seperti itu di sini. Kecuali padukuhan ini telah siap, maka anak-anak muda di padukuhan ini pun lebih banyak jumlahnya dan lebih tangkas bermain dengan senjata. Di padukuhan ini terdapat seorang bekas prajurit di masa kejayaan Tumapel. Meskipun ia kini sudah terlalu tua, tetapi ternyata ia masih sempat menurunkan ilmunya kepada kami. anak-anak muda. Terutama kami bersaudara.

"Itu bagus sekali" sahut Witantra, "dengan demikian padukuhan ini akan menjadi aman. Namun justru karena itu, sudah barang tentu, kami pun tidak akan berani mengganggu padukuhan ini, siapa pun kami." Ia berhenti sejenak, lalu, "karena itu, apakah Ki Buyut tidak berkeberatan mengatakan kepada kami, apakah yang telah terjadi itu?"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Lalu katanya. "Baiklah. Aku akan mengatakannya. Mungkin kalian telah lupa apa yang telah kalian lakukan itu."

Mahisa Bungalan menelan ludahnya. Tetapi ia tidak men jawab.

"Ki Sanak" Berkata Ki Buyut, "Tiga orang berkuda di padukuhan itu telah merampok dan membunuh. Anak-anak muda yang tidak siap mencoba untuk menangkapnya, tetapi justru karena itu, dua orang telah terbunuh. Tiga orang terluka parah, dan lebih dari sepuluh orang yang luka-luka."

"O, hanya tiga orang dapat berbuat seperti itu?"

"Memang luar biasa. Kematian yang terjadi sangat mengerikan sekali. Kulitnya tersayat-sayat sehingga seolah-olah tidak selapis pun yang tersisa."

"O" Ketiga orang itu terkejut. Segera mereka menyadari, bahwa yang telah melakukan itu adalah orang-orang berilmu hitam.

"Nah, apakah kalian sudah puas" berkata salah seorang anak Ki Buyut yang lain, "Kalian sudah mendengar, bagaimana orang lain menyebut kalian sebagai orang-orang yang tidak terkalahkan. Tiga orang yang dengan mudah dapat mengalahkan lebih dari duapuluh orang. Bahkan hampir semuanya telah terluka" Ia berhenti sejenak, lalu, "Nah, apakah kalian akan melakukannya di sini?"

Mahisa Bungalan. Mahisa Agni dan Witantra termangu-mangu sejenak. Mereka mencoba membayangkan, apakah yang telah terjadi itu.

Namun Mahisa Agni dan Witantra mengambil kesimpulan, bahwa ketiga orang itu tentu bukannya murid-murid perguruan ilmu hitam yang baru merasa dirinya mekar, jika demikian, maka korban tentu akan jatuh jauh lebih banyak lagi. Yang terbunuh tentu bukannya hanya dua orang. Tetapi mungkin semuanya.

"Agaknya justru orang terpenting dari perguruan itulah yang telah melakukannya, sehingga nafsunya untuk membunuh anak-anak tidak seganas murid-muridnya" Berkata Mahisa Agni dan Witantra di dalam hatinya. Agaknya keduanya mempunyai dugaan yang sama. Sedangkan Mahisa Bungalan yang masih muda tidak mempertimbangkan lebih jauh. Baginya, siapa pun orangnya, tetapi tentu orang berilmu hitam itulah yang melakukannya.

Namun dalam pada itu, seorang anak Ki Buyut yang lain berkata, "Nah. apakah yang akan kalian lakukan disini sekarang? Kami sudah siap menghadapi kalian. Meskipun kalian berhasil membunuh di padukuhan di pinggir hutan itu, namun, kalian tidak akan dapat melakukannya di sini. Dan barang kali juga di padukuhan-padukuhan yang lain yang telah menjadi bersiaga pula"

Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra menjadi bingung, bagaimana harus meyakinkan mereka. Rasa-rasanya mereka telah memasuki padukuhan yang salah, yang melibatkan mereka ke dalam kesulitan.

Kedatangan mereka di padukuhan itu semata-mata karena mereka ingin bermalam. Hanya itu.

Sementara itu pun langit menjadi semakin buram. Warna merah di langit menjadi semakin pudar pula. Beberapa orang nampak mulai menyalakan obor di serambi pendapa. Tidak hanya dua atau tiga. Tetapi seakan-akan halaman itu pun kemudian menjadi terang benderang.

“Apakah artinya ini?” Desis Mahisa Bungalan tertuju kepada dirinya sendiri.

Karena ketiga orang berkuda itu untuk beberapa saat lamanya hanya termangu-mangu saja, maka seorang anak Ki Buyut pun berkata pula, “Nah, apakah yang akan kalian lakukan?”

“Tentu kami tidak akan berbuat apa-apa. Sejak semula kami memang tidak akan berbuat apa-apa” Jawab Mahisa Agni, “Sebenarnyalah kami hanya ingin bermalam di sini.”

“O” hampir semua orang mengangguk-angguk. Salah seorang bebahu yang bertubuh kekar dan berjambang berkata, “tepat seperti yang dilakukan oleh ketiga orang itu. Mereka bermalam di padukuhan kecil di pinggir hutan itu, Di malam hari mereka mulai merampok milik orang yang telah memberikan tempat bermalam. O, itukah yang akan kalian lakukan di sini? Di malam hari kalian memaksa untuk mengambil pendok emas dan sebuah cincin bermata akik Kuncara Bumi? Heh. kalian tidak akan melakukan tipuan licik itu sampai dua kali.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata usahanya untuk meredakan ketegangan justru sebaliknya. Tiga orang itu pun telah minta sekedar bermalam, tetapi kemudian mereka melakukan kejahatan itu.

Dengan demikian, maka seolah-olah semua jalan telah tertutup bagi ketiga orang itu, sehingga mereka pun menjadi semakin bingung. Jika orang-orang di padukuhan itu melakukan; kekerasan, apakah mereka juga akan mengimbanginya atau mereka harus melarikan diri?

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba saja seorang anak Ki Buyut berkata, “Ki Sanak. Aku kira kalian tidak mempunyai kesempatan

apapun juga sekarang. Kalian harus menyerah. Kami ingin menangkap kalian, mengikat dan membawa kepada Ki Buyut di padukuhan yang telah kau lukai dengan membunuh dua orang anak mudanya yang paling baik, melukai beberapa orang yang lain.

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi Witantra sempat menggamit Mahisa Bungalan yang bergeser setapak. Bahkan mendahuluinya berkata, “Apakah menurut pertimbangan kalian, itu merupakan penyelesaian yang paling baik?”

“Ya” Jawab anak Ki Buyut itu dengan tegas. Witantra mengangguk-angguk. Katanya kemudian seolah-olah lebih banyak tertuju kepada dirinya sendiri dan dua orang kawannya, “Baiklah. Kami akan menurut segala perintah kalian. Tetapi dengan syarat.”

Mahisa Bungalan terkejut mendengar kata-kata Witantra itu, karena ia tidak menyangka sama sekali. Tetapi ia tidak sempat memotong, karena Witantra berkata selanjutnya, “Jika kalian bersedia memenuhi syarat itu, maka kami akan menurut.”

“Apakah syarat itu?” bertanya Ki Buyut-

“Jika ternyata orang-orang di padukuhan itu tidak mengenal kami, atau mereka tahu pasti, bahwa yang telah melakukan kejahatan itu bukan kami, maka kami akan dibebaskan dari segala tuduhan dan kami diperkenankan bermalam di sini.”

“Kalian tidak perlu bermalam. Perjalanan ke padukuhan itu memerlukan waktu yang panjang. Kemudian jika benar kalian bersalah, maka kalian akan bermalam untuk waktu yang tidak terbatas.

“Maksudmu” Mahisa Bungalan tidak dapat menahan hati lagi.

“Kalian akan berkubur di padukuhan itu.” Wajah Mahisa Bungalan menjadi merah. Tetapi untunglah, bahwa cahaya obor yang kemerah-merahan telah menyamun warna yang membara di wajahnya itu.

“Baiklah Ki Sanak” Mahisa Agni pun cepat mendahului Mahisa Bungalan yang menggeram, “kami akan bersedia bersama kalian pergi ke padukuhan itu.

“Kami akan mengikat tangan dan kaki kalian” berkata bebahu yang bertubuh kekar.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun sebelum Mahisa Bungalan menjawab, ia mendahului, “Itu tidak perlu Ki Sanak. Kami sudah menyerah sesuai dengan keputusan kalian dan syarat yang kami ajukan. Bawalah kami dengan kekuatan yang ada. Kami tidak akan mengingkari perjanjian yang telah kami buat. Sebab, jika demikian, maka kami akan mengalami nasib yang tidak baik di sepanjang jalan, karena kami akan berhadapan dengan kekuatan yang tidak terlawan dari padukuhan ini.”

Beberapa saat lamanya Ki Buyut mempertimbangkan kata-kata Mahisa Agni, sementara Mahisa Agni pun menjadi cemas. Adalah tidak akan mungkin Mahisa Bungalan menyerahkan tangan dan kakinya untuk diikat. Dan apakah agaknya ia sendiri dan Witantra bersedia?

Namun yang paling mencemaskan adalah Mahisa Bungalan yang sudah menjadi gelisah dan seolah-olah tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Namun ternyata bahwa Ki Buyut dapat mengerti kata Mahisa Agni. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Baiklah Ki Sanak. Agaknya masih ada sisa kepercayaanku kepada kalian. Kalian dapat berkuda tanpa diikat kaki dan tanganmu.”

“Ayah” potong salah seorang anak Ki Buyut.

“Aku masih percaya kepadanya. Tetapi jika mereka ternyata menyalahi janji, maka mereka akan kami cincang di bulak panjang itu dan kulit dagingnya akan kami serakkan sepanjang tanggul untuk menjadi makanan anjing-anjing liar.

Mahisa Bungalan menggigit bibirnya, seolah-olah ia sedang berusaha untuk menahan agar mulutnya tidak terbuka dan meneriakkan kemarahan yang melonjak di dalam dadanya.

“Marilah” Berkata Ki Buyut, “Kita pergi ke padukuhan di dekat hutan itu. Biarlah orang-orang di padukuhan itu menentukan, apakah orang-orang inilah yang telah melakukan kejahatan di padukuhan mereka, dan membunuh dua orang serta melukai banyak orang yang lain.

Nampaknya anak-anak Ki Buyut tidak puas dengan keputusan ayahnya itu. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka harus menurut seperti yang dikatakannya meskipun mereka tidak sependapat.

“Kita mengawal mereka dengan kuat” Berkata salah seorang dari anak Ki Buyut itu.

Yang lain tidak menjawab. Tetapi mereka bersiaga untuk membawa ketiga orang itu dan bertindak dengan cepat apabila ketiga orang itu mencoba berbuat sesuatu yang tidak mereka kehendaki di sepanjang jalan.

Ternyata anak-anak Ki Buyut itu merasa bahwa mereka adalah termasuk orang-orang berilmu. Di sekitar padukuban mereka, maka mereka adalah orang-orang yang paling disegani, karena mereka telah mempelajari ilmu kanuragan dari bekas seorang prajurit di masa kejayaan Tumapel. Meskipun prajurit itu sudah cukup tua, tetapi mereka masih sempat mendapat tuntunan yang memadai bagi keselamatan padukuhannya.

Demikianlah, maka padukuhan itu rasa-rasanya telah berubah menjadi riuh. jika semula padukuhan itu nampak lengang dan sepi, justru semakin gelap, padukuhan itu rasa-rasanya telah terbangun dari tidurnya yang lelap.

Sejenak kemudian, maka sebuah iringan telah meninggalkan halaman rumah Ki Buyut. Tiga orang berkuda dikawal oleh beberapa orang yang dianggap terkuat di padukuhan itu. Semua anak laki-laki Ki Buyut ikut serta bersama Ki Buyut sendiri dan sepuluh orang lain

yang pernah mempelajari olah kanuragan pula pada bekas prajurit Tumapel itu.

Dengan demikian maka, seolah-olah sepasukan berkuda telah siap berangkat ke medan perang dengan mendambakan kemenangan.

Mahisa Bungalan menjadi sangat gelisah mengalami perlakuan itu. Namun ketika ia berpaling memandangi wajah Mahisa Agni, di dalam keremangan bayangan cahaya obor, nampak ia tersenyum.

“Paman tidak tersinggung mengalami perlakuan ini?” Mahisa Agni menarik nafas. Katanya, “Tentu saja aku merasa tersinggung. Tetapi terhadap orang-orang yang tidak mengerti seperti Ki Buyut dan anaknya, apakah yang sebaiknya kita lakukan? ”

Mahisa Bungalan beralih memandang Witantra. Tetapi kesan wajah orang tua itu pun tidak berbeda dengan kesan yang ditangkapnya di wajah Mahisa Agni.

Ketika mereka keluar dari jalan padukuhan, dua orang berkuda telah mendahului mereka dan berkuda di paling depan. Sedangkan di antara para pengiring, terdapat beberapa orang yang membawa obor.

Di sepanjang jalan yang mereka lalui, agaknya iring-iringan itu benar-benar telah menarik perhatian- Ketika mereka mendekati sebuah padukuhan, maka padukuhan itu menjadi gempar. Setiap laki-laki segera mencari senjata, jenis apapun yang dapat mereka ketemukan, karena mereka pun telah pernah mendengar berita tentang tiga orang yang telah melakukan kejahatan di padukuhan di dekat hutan kecil itu, sehingga mereka pun telah bertekad untuk bersiaga setiap saat menghadapi segala kemungkinan.

Ketika memasuki padukuhan itu, maka dua orang yang sudah dikenal mendahului iring-iringan itu dan memberitahukan siapakah yang akan lewat.

“Tiga orang penjahat itu dapat kalian tangkap tanpa perlawanan?” Bertanya seorang anak muda.

“Ya, Mereka semula ingin bermalam di rumah Ki Buyut. Tetapi langsung Ki Buyut menangkap mereka dan membawa mereka ke padukuhan di pinggir hutan itu untuk meyakinkan apakah benar mereka yang bersalah.

“O” Anak muda itu mengangguk-angguk, “Sudah sepantasnya demikian. Putera-putera Ki Buyut itu adalah anak-anak muda yang tidak ada imbangannya di daerah ini. Adalah nasib malang yang telah membenturkan tiga orang penjahat itu dengan anak-anak Ki Buyut.”

Ternyata Mahisa Bungalan dapat mendengar percakapan itu meskipun tidak seluruhnya. Terasa darah mudanya bagaikan menggelegak di dadanya. Namun setiap kali ia berpaling ke pada kedua orang pamannya, nampaknya mereka masih tetap tenang dan bahkan seakan-akan sama sekali tidak mengacuhkan atas apa yang sedang terjadi.

Dalam pada itu, maka iringkan itu berjalan terus, melalui bulak-bulak panjang dan jalan-jalan padukuhan yang suram

Namun dengan demikian iring-iringan itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin panjang. Beberapa anak muda yang mempunyai seekor kuda di padukuhan-padukuhan yang dilewati, yang sempat mengambil kuda-kuda mereka, segera menggabungkan diri pada iringkan itu untuk melihat, apa yang akan terjadi di padukuhan yang pernah mengalami bencana itu.

“Jika benar-benar ketiga orang itu yang telah melakukan kejahatan, maka mereka pun akan mengalami nasib yang sama seperti kedua orang yang terbunuh dengan tatu arang keranjang itu” desis seorang anak muda.

“Lebih dari itu. Kemarahan orang-orang di padukuhan itu agaknya tidak akan dapat terbendung lagi. Mungkin mereka bertiga akan dicincang sampai lumat dengan perlahan-lahan” Sahut yang lain.

“Ah, tentu tidak” Berkata seorang anak muda yang sudah nampak lebih matang, “Jika mereka harus dibunuh, mereka akan

dibunuh. Tetapi tidak dengan cara yang biadab. Jika kita pun melakukan hal yang serupa, lalu apakah bedanya antara mereka dan kita?"

"Mereka sudah mendahului. Mereka telah membangkitkan kemarahan kami" sahut anak muda yang pertama, "Jika kami melakukannya, itu adalah semacam hukuman yang setimpal bagi mereka."

"Tetapi kita memiliki perasaan yang seharusnya lebih dalam tentang perikemanusiaan. Itulah yang agaknya tidak mereka miliki"

Yang lain tidak menyahut lagi. Tetapi dari sorot matanya nampak dendam yang menyala meskipun ia tidak mengalami perlakuan yang ganas dari ketiga orang penjahat itu.

Demikianlah iring-iringan berobor itu menjadi semakin lama semakin dekat dengan padukuhan di pinggir hutan itu. Di tengah-tengah bulak nampaknya bagaikan seekor ular yang bersisikkan bara sedang merambat dengan cepat, meluncur seolah-olah sedang menyergap mangsanya.

"Kalian melihat obor-obor itu" tiba-tiba seorang peronda di padukuhan di dekat hutan itu berdesis.

"Ya. Agaknya menuju kemari" Jawab yang lain.

"Apakah mereka kawan-kawan penjahat itu?"

"Jika demikian, kita akan celaka. Bukan hanya dua orang yang akan terbunuh, tetapi semua laki-laki akan mati"

"Agaknya demikian jika kita dengan suka rela menyerahkan kepala kita. Kita sekarang sudah bersiaga. Beberapa saat yang lampau, peristiwa itu terjadi demikian mengejutkan sehingga kita tidak sempat berbuat apa-apa."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun kemudian wajahnya menjadi tegang. "Ya. Mereka menuju kemari."

"Siapkan semua laki-laki.". Tiba-tiba terdengar perintah pemimpin peronda itu" Seorang dari kalian, pergi ke rumah Ki Buyut dan

melaporkan, bahwa iringan berkuda dan berobor sedang menuju kemari."

Seorang dari mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke rumah Ki Buyut, sedang yang lain dengan tergesa-gesa pula memanggil setiap orang laki-laki, dengan beruntun yang seorang kepada yang lain

Dengan demikian, maka dalam waktu yang singkat, setiap orang telah mendengar, bahwa sebuah iring-iringan berobor sedang meluncur dengan cepat menuju ke padukuhan mereka. Karena itulah maka mereka pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka tidak mau membiarkan diri mereka dibantai dengan semena-mena.

"Siapkan kentongan" Perintah Ki Buyut yang kemudian telah berada di antara orang-orangnya, "Jika ternyata mereka penjahat-penjahat, maka bunyikan tengara, agar orang-orang dari padukuhan sebelah menyebelah mendengar dan datang membantu. Kami sudah membuat perjanjian dengan mereka, bahwa dalam keadaan yang gawat, kita akan saling membantu. Bagaimanapun juga kemampuan para penjahat, jika jumlah kita berlipat ganda, maka mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Mungkin akan jatuh banyak korban di antara kita. Tetapi mereka harus kita musnahkan."

Beberapa orang pun kemudian menyiapkan kentongan. Tidak hanya di satu tempat, tetapi di beberapa tempat yang sudah ditentukan.

Padukuhan itu pun bagaikan telah diguncang oleh kegelisahan. Berpuluh-puluh orang laki-laki termasuk anak-anak mudanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak memiliki kemampuan berkelahi, tetapi mereka telah dibakar oleh dendam karena peristiwa yang pernah terjadi. Apalagi mereka telah saling bersepakat dengan orang-orang di padukuhan sebelah menyebelah, jika terjadi sesuatu, maka mereka akan menghadapi bersama-sama.

Sejenak orang-orang di padukuhan itu menunggu. Tetapi mereka tidak berkumpul menjadi satu. Mereka membagi diri dalam kelompok-kelompok yang terpencar.

Iring-iringan berkuda itu meluncur semakin dekat Namun agaknya seperti yang selalu dilakukan, di antara mereka dua orang telah mendahului yang lain untuk memberitahukan, agar tidak terjadi salah paham.

Namun agaknya dendam yang membara di hati setiap laki-laki di padukuhan itu benar-benar telah siap untuk meledak. Itulah sebabnya, maka setiap orang di antara mereka telah mencabut senjata mereka masing-masing untuk menghadapi segala kemungkinan. Namun demikian, mereka masih belum membunyikan tengara untuk memanggil tetangga-tetangga di padukuhan sebelah menyebelah.

Dalam pada itu, ketegangan semakin mencengkam setiap orang yang menunggu kedatangan iring-iringan berkuda itu. Bahkan ada di antara mereka yang sudah tidak sabar lagi untuk menunggu lebih lama di kegelapan.

Ternyata kehadiran dua orang yang mendahului iring-iringan itu telah sangat menarik perhatian. Beberapa orang segera berloncatan ke tengah jalan untuk menghentikan kedua orang berkuda yang mendahului iringkan berobor itu.

Kedua orang berkuda itu segera menarik kekang, sehingga kedua ekor kuda itu pun berhenti dengan serta-merta.

Sementara itu, beberapa ujung tombak pun segera mengarah ke lambung kedua penunggang kuda itu, sementara seorang yang bertubuh pendek maju mendekat sambil bertanya, “Siapakah kalian he?”

“Kakang Kusung”

“Kau kenal aku?” bertanya Kusung.

“Lihatlah aku baik-baik” jawab orang berkuda itu, “kau pun tentu mengenal aku. .”

Kusung memperhatikan orang berkuda itu sejenak. Lalu katanya dengan wajah yang tegang, "He. kau. Apa kerjamu di sini he? Apakah kau yang membawa iringkan berkuda itu?"

"Ya."

"Apa maksudmu?"

"Kami membawa tiga orang asing"

"Tiga orang?" Kusung menjadi semakin tegang, "Si apakah mereka?"

"Sebentar lagi kau akan melihat. Mereka adalah orang-orang yang memang pantas dicurigai. Kami sudah mendengar apa yang terjadi disini, sehingga karena itu, maka tiga orang itu telah kami tangkap dan kami bawa kemari. Mungkin mereka adalah orang-orang yang pernah datang ke padukuhan ini dan membunuh beberapa orang."

"Mungkin, mungkin sekali. Dimanakah orang itu?"

"Sebentar lagi, mereka berada di dalam iring-iringan itu"

Orang yang disebut Kusung itu pun tertegun sejenak Namun kemudian katanya, "Pergi kepada Ki Buyut. Katakan apa yang sudah kau dengar."

Dua orang anak muda yang ada di antara mereka segera berlari-lari mencari Ki Buyut di gardu induk. Mereka melaporkan apa yang mereka dengar tentang tiga orang berkuda itu.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku akan melihat, siapakah mereka itu. Jika mereka benar-benar orang yang telah membunuh saudara-saudara kita disini, maka terserah kepada kalian, apakah yang akan kalian lakukan atas mereka."

"Cincang saja mereka itu. Cincang sampai lumat seperti apa yang pernah mereka lakukan terhadap saudara-saudara kita."

Ki Buyut menarik nafas. Kemudian katanya, "Tetapi bagaimana mungkin mereka dapat menangkap ketiga orang itu?

"Anak Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit itulah yang telah menangkapnya." Desis seorang berambut putih-

"Darimana kau tahu?" bertanya Ki Buyut.

Orang berambut putih itu mengangkat wajahnya. Desisnya, "Aku tahu benar kemampuan mereka. Bekas prajurit di padukuhan mereka itulah yang telah mengajar mereka, sehingga mereka memiliki kemampuan seperti seorang prajurit. Kemauan mereka mempelajari ilmu itu, agaknya telah mendorong mereka sehingga mereka justru memiliki kemampuan melebihi prajurit kebanyakan."

Ki Buyut mengangguk-angguk Ia pun pernah mendengar, bahwa anak-anak muda di padukuhan di ujung bukit itu mempunyai kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

"Marilah" Katanya kemudian, "Kita menyongsong mereka di luar padukuhan. Mungkin ada persoalan yang tiba-tiba saja terjadi. Agaknya tidak terlampau mudah menangkap tiga orang yang pernah membuat onar disini."

Dengan tergesa-gesa mereka pun kemudian pergi ke ujung lorong menyongsong iring-iringan yang sudah menjadi semakin dekat.

Ki Buyut menjadi semakin ragu-ragu ketika ia mendengar dari kedua orang yang mendahului itu, bahwa ketiga orang itu dapat mereka tangkap tanpa perlawanan.

"Nampaknya mustahil" Berkata Ki Buyut, "Ketiga orang itu nampaknya sangat garang. Apakah mereka dengan begitu mudahnya menyerah? Seandainya putera-putera Ki Buyut itu memiliki kemampuan yang tinggi, ketiga orang itu tentu tidak mengetahuinya. Agaknya sulitlah untuk memaksa mereka menyerah hidup-hidup. Kecuali itu hanya sekedar tipu muslihat"

"Kenapa tipu muslihat?"

"Mereka berpura-pura menyerah. Tetapi pada suatu saat mereka justru akan mengambil korban lebih banyak lagi."

Orang yang mendengar pertimbangan Ki Buyut itu menjadi ragu-ragu. Juga dua orang yang mendahului iring-iringan itu

"Apakah mungkin begitu Ki Buyut?" Bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

"Hanya sekedar dugaan. Tetapi kita memang perlu berhati-hati. Tetapi mungkin pula dugaan itu keliru. Mereka sebenarnya adalah penakut yang mudah menyerah jika lawannya menunjukkan keberanian untuk melawan."

"Tetapi bukankah di padukuhan ini juga telah terjadi pertempuran saat itu?"

"Tetapi kami menunjukkan keragu-raguan sehingga ketiga orang itu rasa-rasanya telah mendapat kepastian untuk menang."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak sempat untuk bertanya lagi, karena iring=iringan itu pun telah menjadi semakin dekat, meskipun tidak terlampau cepat.

Nyala obor yang kemerah-merahan nampak menyusuri bulak panjang, berkelok-kelok di sepanjang jalan di tengah-tengah tanah persawahan yang luas. Karena itulah, maka selagi jaraknya masih panjang, orang-orang di padukuhan itu sudah melihatnya. Bahkan sebelum iring-iringan itu menyusup ke padukuhan kecil yang terakhir sebelum mencapai padukuhan itu.

Kini iring-iringan itu menjadi dekat sekali. Karena itulah maka Ki Buyut pun kemudian melangkah maju menyongsong iring iringan itu-

Di paling depan dari iring-iringan itu adalah Ki Buyut yang kemudian menempatkan diri di ujung bersama dua orang anak laki-lakinya, sedangkan anaknya yang lain. berada di sekitar ketiga orang yang telah mereka tangkap tanpa perlawanan.

Ki Buyut dari padukuhan di ujung Bukit itu pun menarik kekang kudanya ketika ia melibat beberapa orang menyongsongnya. Diantara mereka nampak kedua orangnya yang mendahului iring-iringan itu dan Ki Buyut dari padukuhan di sisi hutan rindang, yang telah mengalami bencana itu.

"Selamat datang di padukuhan kami Ki Buyut." berkata Ki Buyut padukuhan di sisi hutan.

Ki Buyut dan padukuhan di ujung bukit pun segera turun dari kudanya sambil menjawab, "Terima kasih. Kami datang membawa beberapa orang yang barangkali penting bagi padukuhanmu."

Sejenak mereka pun kemudian berbincang, sementara iring iringan itu terhenti

Mahisa Bungalan yang merasa dirinya diperlakukan tidak adil, hampir tidak dapat menahan hatinya lagi. Namun setiap kali kedua pamannya selalu memberinya isyarat, agar ia tidak berbuat apa-apa.

Namun ketiga orang itu pun kemudian tertegun ketika mereka melihat beberapa orang mendekatinya. Diantara mereka adalah Ki Buyut dari padukuhan di pinggir hutan itu

Sejenak Ki Buyut termangu-mangu. Di bawah cahaya obor, ketiganya diamat-amati seperti tertuduh yang akan mendapat pengadilan.

"Turunlah" terdengar suara Ki Buyut yang besar dan dalam

Mahisa Bungalan menggigit bibirnya. Namun ketika ke dua orang pamannya telah meloncat turun pula. maka ia pun segera turun betapapun segannya.

Agaknya beberapa orang yang sedang mengamat-amatinya masih belum puas melihat ketiganya yang berdiri diam betapapun dada Mahisa Bungalan bergejolak

Betapapun juga, ternyata Mahisa Agni dan Witantra menjadi berdebar-debar juga. Rasa-rasanya mereka memang sedang

menunggu keputusan yang akan dijatuhkan atas mereka. Bersalah atau tidak.

Ketiga orang itu sempat melihat Ki Buyut yang kemudian berbicara dengan beberapa orang pembantunya. Sekali-kali anak Ki Buyut dari ujung bukit ikut pula berbicara di antara mereka. Namun ketiga orang yang sedang menjadi pusat perhatian itu tidak mendengar, apakah yang sedang mereka bicarakan itu.

Tetapi ketiga orang itu terkejut ketika mereka tiba-tiba saja mendengar seseorang berbicara cukup keras, “Aku tidak peduli. Mereka tentu kawan-kawan dari tiga orang berkuda yang terdahulu, yang dengan semena-mena telah membunuh di padukuhan ini”

Mahisa Bungalan memandang kedua pamannya berganti-ganti. Meskipun ia tidak mengatakan sesuatu, namun terdengar giginya gemeretak menahan kemarahan yang hampir meledak.

“Tenanglah Bungalan” Bisik Witantra, “Kita menunggu keputusan terakhir.”

“Jika keputusan itu menjerat leher kita. apakah yang akan kita lakukan?”

“Ssss” desis Witantra, “jangan terlalu keras. Jika mereka mendengarnya, tentu akan mempengaruhi keputusan yang akan mereka ambil.

Mahisa Bungalan terdiam. Pembicaraan di antara orang-orang padukuhan itu menjadi perlahan-lahan lagi, sehingga Mahisa Bungalan. Mahisa Agni dan Witantra tidak dapat mendengarnya.

Tetapi mereka mengerti, bahwa agaknya pembicaraan di antara mereka menjadi agak kusut karena nampaknya ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Tetapi sekali lagi terdengar suara agak keras, “Kita perlu menelitinya lebih dalam lagi Ki Buyut. Tiga orang bukannya suatu kebetulan saja. Mungkin telah menjadi kebiasaan mereka, untuk selalu berkuda bertiga dalam pengembaraan mereka mencari korban.”

"Tetapi sikap dan tutur katanya tentu akan memberikan ciri yang lebih jelas" Terdengar suara lain.

"Marilah, kita bertanya kepada mereka."

"Tentu kalian akan terperdaya" Suara itu pernah dikenal oleh ketiga orang yang sedang menjadi pusat pembicaraan itu, "Mereka tentu akan menunjukkan sikap dan sifat yang baik."

"Anak Ki Buyut" Desis Mahisa Bungalan.

"Ya, anak Ki Buyut." Sahut Mahisa Agni perlahan-lahan Mahisa Bungalan menjadi semakin geram. Dengan gelisah ia mencoba menahan diri seperti yang dimaksud oleh kedua pamannya.

Sementara itu pembicaraan masih berlangsung. Dan masih terdengar suara, "Ki Buyut, tiga orang yang terdahulu itu juga menunjukkan sikap dan tingkah laku yang nampaknya meyakinkan. Tetapi ternyata bahwa tidak ubahnya seperti iblis yang paling jahat"

"Ya" Sahut yang lain, "Tidak ada pembicaraan apapun yang perlu dilakukan. Kita sudah siap untuk menghukum mereka. Mereka harus menanggung akibal kejahatan yang pernah dilakukan oleh kawan-kawannya."

"Itu adalah keputusan yang paling baik", Teriak yang lain.

Suasana menjadi semakin dalam dicengkam oleh ketegangan. Terlebih-lebih adalah Mahisa Bungalan. Adalah sangat pahit rasanya untuk dibicarakan oleh sekelompok orang lain tanpa berbuat apa-apa- Apalagi dalam prasangka yang sangat buruk.

Namun dalam pada itu, terdengar suara Ki Buyut justru yang pernah mengalami bencana di padukuhannya, "Tetapi bagaimanapun juga kita tidak boleh tergesa-gesa mengambil kesimpulan"

Ketegangan yang semakin memuncak itu pun kemudian ditambah lagi dengan kata-kata Ki Buyut, "Aku akan bertanya kepada mereka."

"Tidak ada gunanya." Terdengar suara lain.

“Berguna atau tidak berguna, tetapi aku wajib meyakinkan diri.”

Sekelompok orang-orang itu pun kemudian menyibak Dua orang Buyut dari kedua padukuhan itu pun kemudian melangkah mendekati Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan ingin meloncat menerkam orang-orang yang mengiringi dua orang buyut itu dan menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka tidak pantas membicarakannya dengan prasangka yang buruk, dan apalagi seolah-olah mereka memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya.

Mahisa Agni dan Witantra menyadari sikap hati Mahisa Bungalan itu. Karena itu, maka mereka berdualah yang kemudian melangkah maju untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan diucapkan oleh setiap orang yang mengerumuninya, terutama kedua orang Buyut itu.

Ki Buyut dari padukuhan di ujung hutan itulah yang kemudian mendekati ketiga orang itu lebih dekat dari yang lain. Sejenak ia memandangi ketiga wajah itu di bawah cahaya obor.

“Kalian memang bukan orang-orang yang pernah membunuh saudara-saudaraku sepadukuhan di sini” berkata Ki Buyut

“Baru kali ini aku melalui daerah ini Ki Buyut” Jawab Mahisa Agni

“Tetapi kawan-kawanmu tentu pernah berceritera kepadamu tentang daerah ini” Terdengar seseorang mendahului Ki Buyut.

“Ki Sanak” Berkata Witantra, “Seandainya seorang atau lebih dari kawan-kawanku berceritera tentang daerah ini, maka aku kira justru aku tidak akan tersesat sampai ke daerah ini, karena aku tentu tahu, bahwa daerah ini akan menjadi sangat mudah tersinggung seperti yang sebenarnya terjadi.”

“Jadi, apakah yang mendorong kalian sampai ke tempat ini?” bertanya Ki Buyut-

"Aku pernah mengatakan kepada Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit, bahwa kami adalah hamba-hamba istana yang sedang nganglang untuk melihat kenyataan hidup rakyat Singasari"-

"He?" Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun salah seorang di belakangnja berkata, "Setiap orang dapat menyebut dirinya demikian. Hamba istana, bahkan Senapati sekalipun Tetapi dapatkah mereka bertiga menunjukkan pertanda itu?"

"Apakah pertanda yang kau kehendaki?" bertanya Witantra.

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka tidak dapat menyebutkan pertanda apapun bagi hamba istana meskipun mereka sedang bertugas selain pakaiannya apabila ia seorang prajurit dan bagi hamba yang lain adalah ujud lahiriah yang pertama-tama juga nampak pada pakaian yang lain dari orang-orang padesan. Dan nampaknya ketiga orang itu juga berpakaian lebih baik dari orang-orang padukuhan itu.

"Tetapi ketiga orang yang pernah merusak ketenteraman padukuhan ini pun berpakaian lebih baik" kata orang itu di dalam hatinya.

Karena tidak ada yang menjawab, maka Witantra pun berkata selanjutnya, "Ki Buyut. Katakanlah, apa yang harus kami lakukan untuk membuktikan bahwa kami memang bukan orang-orang yang kalian maksud sebagai orang-orang jahat."

"Ki Buyut menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak ada yang dapat aku katakan. Memang sulit sekali membedakan, siapakah yang jahat, dan siapakah yang bukan sekarang ini."

"Tetapi apakah keterangan kami tidak meyakinkan?"

Bertanya Mahisa Agni, "Kami adalah hamba-hamba istana yang seperti kami katakan, sedang mengalami kehidupan rakyat Singasari. Terakhir kami akan pergi ke Panawijen dan kemudian melihat taman di Padang Karautan, bekas taman yang dibuat pada masa kejayaan Tumapel. Kami harus melaporkan hal itu kepada Maharaja Singasari yang sekarang, karena Baginda mungkin sekali

ingin membangun kembali taman yang pernah menjadi taman impian setiap keluarga istana Tumapel itu."

"Kau mengenal Panawijen?"

"Tentu Ki Buyut."

"Penjahat-penjahat seperti mereka mengenal setiap padukuhan dimanapun juga. Apalagi padukuhan-padukuhan yang dapat memberikan kemungkinan untuk mendapatkan barang-barang rampasan" Terdengar suara yang serak. Suara anak Ki Buyut di ujung bukit

Mahisa Bungalan menjadi gemetar. Bukan oleh ketakutan. Tetapi darah mudanya yang menggelegak di dadanya, rasa-rasanya sudah tidak tertahankan lagi. Dan jantungnya di dalam dada itu rasa-rasanya memang akan meledak.

"Ki Buyut" berkata Mahisa Agni kemudian, "jika persoalannya menjadi sangat rumit dan ketiadaan keyakinan untuk mempercayai kami, maka kami kira tidak ada jalan lain bagi kami untuk meninggalkan padukuhan yang manapun juga di sekitar daerah ini. Usaha kami untuk dengan jujur bahwa kami bukan penjahat-penjahat itu, namun kami tetap tidak mendapat tempat. Karena itu, baiklah kami mohon diri dan akan pergi sejauh-jauhnya. Karena kami memang akan. pergi ke Panawijen."

Suasana yang tegang menjadi bertambah tegang. Beberapa orang saling berpandangan. Namun tiba-tiba seorang anak muda yang bertubuh kekar dan berkumis lebat menyibakkan beberapa orang yang mengerumuni sambil berkata, "Kau begitu enaknya akan pergi begitu saja. Adikku telah dibunuh oleh kawan-kawanmu Pamanku terluka parah dan beberapa orang sahabatku terluka pula."

"Tetapi kami tidak tahu menahu akan hal itu Ki Sanak" Jawab Mahisa Agni.

"Omong kosong. Adikku itu pun tidak lahu menahu apapun tentang kawan-kawanmu itu. Tetapi ia harus menjadi korban

bersama beberapa orang lain" Orang itu menggeram, lalu, "Tidak. Kalian tidak dapat pergi. Kalian akan kami ikat di depan banjar untuk menerima hukum picis."

Mahisa Bungalan bergeser setapak, tetapi Witantra menggamitnya.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Agni, "Kenapa kalian tidak dapat berpikir bening. Jika kami adalah kawan-kawan dari orang-orang yang telah membunuh saudara-saudaramu, maka kami tentu tidak akan dapat kalian paksa untuk menyerah begitu saja, Seandainya jumlah kami terlampau sedikit dibandingkan dengan jumlah kalian, namun percayalah, bahwa jika kami berniat, seperti orang-orang yang kalian sebut kawan-kawan kami itu, tentu akan dapat, membunuh lebih banyak dari dua orang dan melukai lebih dari lima belas"

"Nah, kalian dengar" Teriak anak muda itu kepada kawan nya, "Orang ini sudah mengaku."

"Kau salah paham" Bantah Mahisa Agni, "Maksud kami, jika kami benar-benar kawan orang berkuda ini."

"Persetan, jangan ingkar. Kepung mereka rapat.. Jika mereka melawan, lumpuhkan mereka. Aku tetap menghendaki pembalasan yang setimpal atas kematian adikku dan saudara-saudaraku. Karena itu, aku menghendaki mereka ditangkap hidup-dan mendapat hukuman picis"

Mahisa Bungalan benar tidak lagi dapat menahan hati Dengan suara gemetar ia berbisik di telinga Mahisa Agni, "Dan paman masih akan tetap bersabar?"

Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Bahkan ia masih berkata kepada anak muda itu, "Jangan memaksa kami untuk melakukan kekerasan Ki Sanak. Sekali lagi aku minta, lepaskan kami pergi. Kami tidak akan berbuat apa-apa."

"Setelah terbayang kegagalan dan hukuman yang paling pantas bagi kalian, maka kalian mengambil sikap lain. Tidak. Kalian akan

kami tangkap. Kami akan menunggu selama tiga hari. Jika dalam tiga hari kawanmu yang membunuh itu tidak dapat kami tangkap atau datang dengan suka rela untuk membebaskan kalian, maka kalian benar-benar akan kami hukum picis."

Sebelum Mahisa Agni berkata sesuatu, Mahisa Bungalan sudah berbisik pula, "Dan paman akan dengan sabar menunggu tiga hari? Tidak paman. Aku akan bertindak sekarang."

Mahisa Agni menarik nafas. Ia sadar, bahwa Mahisa Bungalan tentu tidak akan dapat dikendalikan lagi. Bahkan mungkin ia akan melakukan kekerasan yang tidak terkendalikan karena darah mudanya yang mendidih.

"Ulurkan tangan dan kaki kalian" Teriak anak muda berkumis itu, "Kalian adalah tawanan kami. Kebebasan kalian tergantung sekali kepada ketiga kawan-kawanmu yang telah membunuh dengan semena-mena disini."

Mahisa Bungalan menggeram. Namun yang terdengar, adalah suara salah seorang anak Ki Buyut di ujung bukit, "Itu adalah keputusan mereka yang mengalami perlakuan di luar peri kemanusiaan. Kami hanya dapat mendukung keputusan itu dan akan ikut melaksanakannya pula. Memang tidak ada pilihan lain bagi kalian. Kesempatan yang tiga hari itu adalah ujud kebaikan hati yang jarang sekali dapat dicari."

"Nah, sekarang menyerahlah" terdengar suara yang lain.

Ki Buyut dari padukuhan di pinggir hutan itu nampak termangu-mangu. Tetapi ia tidak mengubah sikap anak muda yang bertubuh kekar itu. Menurut pertimbangannya, waktu yang tiga hari itu sudah seimbang dengan kemungkinan-kemungkinan yang manapun juga bagi ketiga orang itu, sesuai dengan kejahatan yang dilakukan oleh kawan-kawan mereka.

"Tetapi bagaimanakah jika mereka benar-benar tidak mengenal ketiga orang itu, dan bahkan mereka adalah benar-benar hamba istana?" Pertanyaan itu kadang-kadang terselip juga di hati Ki Buyut.

Tetapi ia tidak akan berdaya untuk mengubah keputusan anak-anak muda

Beberapa saat suasana dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Mahisa Bungalan benar-benar menjadi gelisah dan gemetar. Rasa-rasanya ia sudah siap meloncat menghantam anak muda bertubuh kekar itu.

"Mereka bukan lawanmu Bungalan" bisik Witantra, "Jika kau tidak mampu mengendalikan perasaanmu, kau akan menambah sakit hati mereka karena kematian yang bertambah-tambah."

"Jadi lebih baik kita sajakah yang mati?"

"Tentu bukan begitu."

"Jadi bagaimana?"

Witantra menjadi bingung. Namun ia kemudian menjawab juga, "Seharusnya kita menyelamatkan diri. Tetapi jangan menimbulkan kematian lagi."

"Itu sulit sekali. Apalagi mereka bersenjata. Mungkin aku tidak sengaja. Tetapi senjataku menusuk di sela-sela rusuk mereka dan menyentuh jantung."

Witantra benar-benar menjadi bingung karena Mahisa Bungalan pun agaknya telah kehilangan pengendalian diri.

Dalam pada itu, orang-orang yang sudah tidak sabar lagi itu pun kemudian mendesak semakin maju mendekati Mahisa Agni, Mahisa Bungalan dan Witantra. Rasa-rasanya tangan mereka sudah menjadi gatal dan tidak terkendali lagi.

Mahisa Agni pun agaknya sudah tidak mampu lagi mencari dalih untuk menghindarkan perkelahian. Tetapi sudah tentu ia tidak akan melakukan seperti apa yang pernah dilakukan oleh ketiga orang yang pernah datang lebih dahulu ke padukuhan itu. Karena itu, maka ia merasa wajib untuk menemukan cara, bagaimana ia harus menghadapi orang-orang yang telah kehilangan akal itu.

Tiba-tiba saja, terbersit suatu pikiran yang mungkin dapat dipergunakan untuk mengatasi kesulitan itu. Karena itu, maka ia pun berkata, "Ki Sanak sekalian. Adalah aneh sekali jika kami bertiga pun harus berkelahi melawan kalian seperti tiga orang yang telah lebih dahulu merusak ketenangan padukuhan ini. Tetapi sudah tentu bahwa kami pun tidak akan dengan suka rela menyerahkan nyawa kami karena kesalahan orang-orang yang tidak kami kenal. Apalagi kami adalah hamba-hamba istana yang membawa tugas negara. Karena itu, jika kalian tidak percaya, baiklah kita akan mengadakan sedikit permainan. Diantara kami terdapat seorang anak muda yang sebaya dengan anak-anak muda padukuhan ini yang sekarang dengan penuh dendam memandang kepada kami. Di antara mereka adalah anak-anak Ki Buyut, justru dari padukuhan di ujung bukit- Karena itu, apabila kalian menghendaki, sebaiknya kita melihat, apakah yang dapat di lakukan oleh kalian atau anak-anak muda yang kalian anggap paling berilmu di padukuhan ini. Dengan demikian, kalian akan mendapat gambaran, apakah yang akan terjadi jika kami terpaksa mempertahankan diri kami bertiga"

Ketegangan rasa-rasanya menjadi semakin memuncak. Namun tiba-tiba seseorang maju sambil bertolak pinggang, "Apakah maksudmu sebenarnya? Apakah kau akan menyombongkan diri, bahwa kau memiliki ilmu yang pilih tanding."

"Tidak ada jalan lain kecuali dengan menyombongkan diri" Jawab Mahisa Agni, "Sekarang kita buat sebuah arena. Kita akan melihat, apakah kalian sebenarnya mampu menahan kemarahan kami, jika kemarahan itu telah benar-benar mencengkam dada kami."

"Persetan" Geram salah seorang anak Ki Buyut di ujung bukit.

"Jangankan hanya seorang melawan seorang. Untuk membuktikan bahwa kami adalah hamba-hamba istana dan sekaligus adalah prajurit-prajurit, maka biarlah anak muda di antara kami ini berkelahi melawan lebih dari satu orang. Mungkin, dua, atau tiga

Sejenak anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu. Apakah itu bukan sekedar cara untuk meloloskan diri. Atau cara-cara lain yang licik?

Namun seorang anak muda yang merasa terhina, tiba-tiba saja berteriak, “Baik, kita akan membuat arena.”

Mahisa Bungalan tiba-tiba bergeser maju. Bisiknya, “Apa yang harus aku lakukan paman?”

“Tunjukkan kemampuanmu. Tetapi ingat, kau tidak boleh kehilangan akal. Kau lihat batu padas di pinggir padukuhan itu?”

“Sebesar kerbau itu?”

“Ya. Batu itu adalah batu padas yang tentu tidak terlampau keras. Berusahalah mendapat kesempatan. Pecahkan batu padas itu dengan tanganmu, sehingga dengan demikian maka kita akan menemukan perkembangan baru di arena itu.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia harus melakukan permainan yang aneh. Tetapi ia dapat mengerti, bahwa dengan demikian ada kemungkinan bahwa persoalannya akan bergeser.

Demikianlah, maka beberapa orang anak muda yang marah, telah berteriak-teriak, bagaikan memecahkan selaput telinga. Marilah kita buat arena. Minggir, kita akan melihat, apakah benar-benar mereka bukan manusia biasa.”

Dan yang lain berteriak pula, “Kita pilih tempat yang paling baik.”

“Tidak perlu di tempat yang jauh” Mahisa Agni lah yang menjawab, “Kita buat arena di sini. Pinggir padukuhan itu cukup luas untuk melakukan perkelahian antara anak muda di antara kami dengan siapa pun dari kalian, dua atau tiga orang. Bahkan lebih dari itu, supaya kalian mendapat gambaran kekuatan kami yang sebenarnya.”

“Persetan.”

Anak-anak muda itu pun segera mendesak orang-orang yang sedang berkerumun, seolah-olah mereka tanpa sadar telah menyiapkan sebuah arena.

Namun dalam pada itu Mahisa Bungalan berdesis, “Bagaimana jika mereka memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga aku harus mengerahkan segenap kemampuan dan dengan demikian harus ada korban, karena jika tidak demikian, aku sendirilah yang akan menjadi korban?”

“Kau akan dapat membuat perhitungan. Tetapi sejauh jauhnya kau harus menghindari korban.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa ragu-ragu juga untuk melakukannya. Tetapi itu agaknya adalah cara yang paling baik. Dan dengan demikian ia akan dapat sekedar melepaskan ketegangan.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang telah berdiri dalam sebuah lingkaran. Tetapi adalah mendebarkan sekali, bahwa batu padas itu justru dipergunakan oleh beberapa orang untuk berdiri agar mereka dapat melihat, perkelahian itu dengan baik.

Sejenak Mahisa Bungalan justru tertegun diam. Ia mencoba mencari jalan, bagaimanakah sebaiknya yang akan dilakukan.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak banyak mendapat kesempatan. Beberapa orang anak muda telah berteriak, “Kemarilah. Siapakah di antara kalian bertiga yang akan memasuki arena.”

Mahisa Agni dan Witantra berpandangan sejenak. Kemudian, “biarlah yang termuda diantara kami memasuki arena. Ia adalah orang yang terlemah diantara kami bertiga meskipun mungkin tenaga jasmaniahnya masih utuh. Biarlah ia mendapat dua atau tiga lawan dari anak-anak muda yang terkuat di padukuhan ini.”

Kata-kata Mahisa Agni itu benar-benar telah membakar hati setiap anak muda. Karena itu, seorang yang bertubuh kekar meloncat ke arena, hampir bersamaan dengan salah seorang anak Ki Buyut dari ujung bukit.

“Biar aku sajalah yang membunuhnya di arena ini.” Desis yang bertubuh kekar

“Lepaskan anak itu” berkaca anak Ki Buyut, “akulah yang akan mengatakan kepadanya dengan perbuatan, bahwa ia telah kehilangan kesempatan untuk meninggalkan padukuhan ini.”

Ternyata anak Ki Buyut itu memiliki perbawa yang besar, sehingga anak muda bertubuh kekar itu meninggalkan arena.

“Kemarilah” Geram anak Ki Buyut.

“Nah” Berkata Mahisa Agni kepada Mahisa Bungalan, “Majulah. Dan berhati-hatilah. Kau tidak boleh bersenjata”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Senjata yang mana paman?”

Mahisa Bungalan memang membawa sebilah keris yang lebih mirip dengan perhiasan, karena keris itu tetap di punggung meskipun keadaan sudah demikian tegangnya. Beberapa orang padukuhan yang membawa keris, lelah memutar kerisnya sehingga hulunya berada di dada mereka.

Mahisa Agni mengulurkan tangannya tanpa menjawab pertanyaan Mahisa Bungalan. Dan betapapun keragu-raguan mencengkam dadanya, namun Mahisa Bungalan pun kemudian menarik keris di punggungnya dan menyerahkannya kepada Mahisa Agni

Anak Ki Buyut yang melihat Mahisa Bungalan menyerahkan kerisnya menjadi termangu-mangu. Ia membawa sebilah keris yang. besar yang hulunya mencuat di atas pundaknya. Tetapi karena Mahisa Bungalan telah meletakkan senjatanya, apakah ia pun menjadi ragu-ragu.

“Jika kau memerlukan senjatamu, janganlah kau letakkan” berkata Mahisa Agni kepada anak Ki Buyut itu.

Tetapi justru karena itu maka anak muda itu merasa tersinggung dan dengan serta merta ia menarik kerisnya dan melemparkan kepada adiknya, "Pegangilah."

Adiknya dengan tangkas menangkap keris itu. Namun rasanya ia menjadi heran, bahwa kakaknya telah melepaskan senjata di punggungnya justru pada saat ia menghadapi lawan yang disangkanya sangat licik dan kejam.

Tetapi jika ia mencoba memperingatkan kakaknya, maka kakaknya tentu akan merasa tersinggung karenanya.

"Apakah hanya seorang saja yang akan memasuki arena?" Bertanya Mahisa Agni.

Beberapa orang anak muda menggeram. Tetapi mereka tidak menjawab

Yang menjawab adalah anak Ki Buyut yang berada di arena, "Jika anak ini dapat membunuhku, maka akan tampil dua orang di arena. Dan jika yang dua itu terbunuh, akan tampil empat orang. Demikian seterusnya."

Tiba-tiba saja di luar sadarnya, bulu tengkuk Mahisa Bungalan meremang. Bukan karena ia takut menghadapinya, tetapi apakah jika benar-benar harus demikian, akan berarti kematian yang berturut-turut akan memenuhi arena itu?

Justru karena itulah maka Mahisa Bungalan teringat pesan pamannya, "Jangan menimbulkan korban."

Mahisa Bungalan menarik nafas. Dengan ragu-ragu ia melangkah maju memasuki arena yang menjadi terang di bawah cahaya obor di seputarnya.

"Mulailah anak setan" geram anak Ki Buyut, "meskipun aku bukan, orang dari padukuhan ini, tetapi aku merasa wajib untuk membunuhmu, karena akulah yang telah menangkapmu dan membawanya kemari."

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjawab. Sekilas ditatapnya batu padas yang masih saja menjadi alas beberapa orang yang berdiri di pinggir arena itu

"He, kenapa kau tiba-tiba jadi bisu" geram anak Ki Buyut itu.

Mahisa Bungalan memandanginya sejenak, lalu, "Aku. berkelahi dengan tubuhku, tidak dengan mulutku."

Jawaban itu sangat menyakitkan hati anak Ki Buyut itu. Karena itu, maka langsung ia pun meloncat menyerang.

Mahisa Bungalan yang masih belum mengetahui kekuatan lawannya sama sekali, tidak mau membentur serangan itu. Jika ia salah hitung, maka serangan itu akan dapat berbahaya baginya, atau langsung membahayakan lawan itu sendiri. Karena itulah maka ia pun mengelakkan dengan sebuah langkah ke samping. Namun dengan telapak tangannya ia mencoha menyentuh kaki lawannya untuk sekedat mengetahui, apakah serangan itu cukup berbahaya.

Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang memiliki pengalaman yang cukup. Karena itu, maka sentuhan tangannya itu, seolah-olah telah dapat menunjukkan kepadanya, bahwa sebenarnyalah tingkat ilmu anak Ki Buyut itu barulah pada tingkat tata gerak dasar dari olah kanuragan meskipun nampaknya cukup garang, dengan kekuatan wantah tubuhnya.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalan dapat menempatkan dirinya dalam perlawanannya atas anak muda itu.

Di dalam cahaya obor yang kemerah-merahan, maka perkelahian itu pun menjadi semakin cepat. Anak Ki Buyut yang marah itu mengerahkan segenap kemampuan yang ada, sementara Mahisa Bungalan hanyalah sekedar mengimbanginya. Namun untuk memberikan kesan kelebihannya, maka ia ingin mengakhiri perkelahian itu dengan cepat.

Namun sekilas teringatlah ia kepada pesan Mahisa Agni untuk menghantam padas yang justru menjadi alas berdiri beberapa orang di seputar arena itu. Karena itulah, maka ia pun berkelahi sambil

mencari akal, agar orang-orang yang berdiri di atas dan sebelah menyebelah batu padas itu menyingkir.

Tetapi sebelum ia menemuakn cara itu, maka ia pun masih saja melayani anak Ki Buyut itu. Dengan mudahnya ia dapat menghindari setiap serangan- Bahkan kadang-kadang seolah-olah ia tidak beranjak sama sekali dari tempatnya.

Orang yang berkerumun di seputar arena itu, menjadi heran. Perkelahian itu semakin lama tidak menjadi semakin sengit, meskipun mereka mengerti, bahwa anak Ki Buyut itu menjadi semakin garang. Tetapi lawannya dengan hampir tidak berbuat apa-apa, dengan mudahnya dapat mengimbanginya. Semua serangan anak Ki Buyut itu seolah-olah tidak berarti sama sekali.

Anak Ki Buyut itu mula-mula kurang menyadari keadaannya. Ia mula-mula menyangka, bahwa ia belum saja berhasil mengalahkan lawannya, tetapi lawannya juga tidak berhasil mengalahkannya. Bahkan menyentuhnya dengan serangan. Tetapi kemudian ia menyadari, bahwa lawannya itu tampaknya tidak sedang bersungguh-sungguh.

Orang-orang yang berada di sekeliling arena itu pun menjadi semakin heran. Anak muda di antara ketiga orang berkuda itu tidak berusaha menimbulkan korban sama sekali, balikan setelah ia dibiarkan turun dalam arena perang tanding tanpa senjata.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Bungalan telah mendapat cara yang paling baik untuk menghantam batu padas itu. Dengan demikian, maka tiba-tiba saja ia menjadi garang. Ia mendesak lawannya ke arah batu padas itu. Namun kemudian dengan serangan yang berputaran ia menyerang anak Ki Buyut itu dari arah yang berbeda-beda, sehingga anak Ki Buyut itu benar-benar menjadi bingung.

Dengan demikian, maka orang-orang yang ada di sekitar batu padas itu pun segera menyibak. Bahkan beberapa orang yang berdiri di atas batu padas itu pun segera berloncatan dan berlari-lari menjauh.

Ternyata Mahisa Bungalan dapat mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Ketika orang-orang sudah menyibak, maka ia pun segera mengambil keputusan untuk melakukan pesan Mahisa Agni itu.

Ketika ternyata kemudian anak Ki Buyut itu berdiri terlampau dekat dengan batu padas itu, Mahisa Bungalan pun meloncat dengan sigapnya mendorongnya beberapa langkah ke samping, sehingga anak Ki Buyut itu kehilangan keseimbangan dan jatuh bergulingan di tanah.

Pada saat itulah, Mahisa Bungalan mempersiapkan diri dengan segenap kemampuannya. Dengan garangnya ia berdiri pada kedua kakinya yang sedikit merendah pada lututnya. Satu kakinya agak di depan, sedang kedua tangannya bersilang di depan dadanya.

Yang dilakukan itu hanyalah berlangsung beberapa saat saja. Sedang sekejap kemudian, maka Mahisa Bungalan pun telah meloncat ke arah batu padas itu. Untuk memberikan tekanan dan suasana yang lebih mencengkam, maka Mahisa Bungalan pun berteriak dengan suara yang serasa memecahkan jantung.

Sesaat kemudian setiap orang di sekeliling arena itu benar-benar telah dicengkam oleh peristiwa yang tidak pernah mereka bayangkan dapat terjadi. Darah mereka rasa-rasanya telah membeku di dalam dada. Dalam keremangan cahaya obor, mereka melihat Mahisa Bungalan yang berteriak nyaring itu meloncat seperti lidah api di langit. Sambil mengayunkan tangannya ia bagaikan menerkam batu padas di hadapannya.

Yang terdengar adalah suara ledakan yang tidak begitu keras akibat benturan. Dan yang mereka saksikan hampir tidak masuk di akal mereka, bahkan beberapa orang seolah-olah tidak dapat mempercayai penglihatannya.

Batu padas yang sudah terletak di tempat itu berpuluh-puluh tahun itu pun telah pecah berserakan. Debu yang putih mengepul ke udara, dan hanyut didera oleh angin malam yang dingin, sedingin

darah orang-orang yang kebingungan melihat peristiwa yang rasanya telah memecahkan jantung mereka masing-masing

Ketika mereka menyadari keadaan yang telah terjadi itu, dan debu yang putih telah tersapu bersih, mereka melihat Mahisa Bungalan itu berdiri tegak menghadap ke arah anak Ki Buyut yang sudah berdiri pula. Tetapi tiba-tiba saja kakinya menjadi gemetar, dan keberaniannya pun bagaikan larut seperti debu putih yang terhapus oleh angin itu.

Mahisa Bungalan memandang kepada orang-orang yang berdiri di sekelilingnya. Tiba-tiba saja terdengar suaranya mengguruh, "Nah, kalian lihat, apa yang dapat aku lakukan. Jika tanganku itu sengaja aku arahkan ke tubuh kalian, maka kalian akan dapat membayangkan apa yang telah terjadi."

Berpasang-pasang mata memandangnya tanpa berkedip. "Nah, siapakah yang merasa dirinya cukup kuat untuk menangkis pukulanku?"

Suasana yang semula gemuruh oleh kemarahan orang-orang padukuhan itu, tiba-tiba seperti dicengkam oleh kesenyapan yang mati. Tidak seorang pun yang berani menyahut tantangan itu. Bahkan untuk bernafas pun rasa-rasanya mereka sangat berhati-hati agar tidak didengar oleh Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Ternyata cara itu berhasil menghindarkan korban, meskipun agaknya merupakan kesombongan yang cukup besar.

Namun Mahisa Bungalan yang masih muda itu ternyata tidak dapat menahan hati lagi. Kejengkelan, kemarahan yang bercampur baur di dalam dadanya, rasa-rasanya masih memerlukan penyaluran lagi. Darah mudanya yang sudah terlanjur mendidih masih menuntut peledakan yang mengejut untuk mengurangi ketegangan jiwanya.

Karena itu, Witantra dan Mahisa Agni terkejut ketika mereka melihat Mahisa Bungalan sekali lagi memusatkan kekuatannya ditangannya. Demikian cepatnya, sehingga sebelum Mahisa Agni

dan Witantra berbuat sesuatu. Mahisa Bungalan telah meloncat sekali lagi. Yang menjadi sasarannya kemudian bukanlah batu padas yang sudah menjadi debu itu, tetapi dinding padukuhan itu sendiri yang terbuat dari batu yang tersusun.

Sekali lagi orang-orang yang berada di sekitarnya terkejut dan rasa-rasanya mereka menjadi sangat kecil di hadapan anak muda itu. Sekali lagi terdengar benturan kekuatan Mahisa Bungalan dengan dinding batu padukuhan itu. Yang kemudian disusul oleh gemuruhnya dinding itu pecah dan berguguran. Bukan saja yang disentuh tangan Mahisa Bungalan, tetapi getarannya telah meruntuhkan dinding itu antara tiga atau empat langkah.

Mahisa Agni dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Mereka menyadari, bahwa Mahisa Bungalan menjadi terlalu tegang karena perlakuan yang agak berlebih-lebihan atasnya. Untunglah bahwa Mahisa Bungalan masih .menyadari sepenuhnya dan berhasil menyalurkan ketegangan itu tanpa menimbulkan korban jiwa.

Sesaat kemudian, selagi kecemasan dan ketakutan mencengkam semua orang yang ada di sekitar tempat itu, Mahisa Bungalan meloncat ke atas dinding yang masih berdiri tegak di sebelah guguran karena pukulannya itu.

Dengan suara lantang ia berkata, “Ki Sanak semuanya dari padukuhan yang manapun juga yang ada di tempat ini. Aku tidak mempunyai cara lain untuk meyakinkan kalian, bahwa kami bukanlah tiga orang pembunuh seperti yang pernah dilakukan oleh tiga orang yang terlebih dahulu telah sampai di tempat ini. Jika kami tidak melawan kalian dengan langsung itu adalah karena kami ingin menunjukkan perbedaan antara kami dan orang-orang yang kalian katakan, meskipun jika terpaksa, kalian masih saja ingin menangkap dan membunuh kami, maka kami harus membela diri dengan kemampuan yang ada pada kami. Jika ternyata kemudian kami harus berkelahi, maka aku kira bahwa kami tentu akan membunuh bukan saja hanya dua atau tiga, bahkan lima belas, tetapi puluhan. Aku sendiri sanggup membunuh lebih dari sepuluh orang di antara kalian. Dan kedua pamanku itu masing-masing akan dapat

membunuh lima puluh orang. Nah, cobalah bayangkan, bencana apakah yang akan menimpa padukuhan ini jika kalian tetap bersikap bodoh"

Ketakutan yang sangat ternyata telah mencengkam orang-orang yang berada di tempat itu. Kedua orang Buyut dari padukuhan di sisi hutan dan dari padukuhan di ujung Bukit itu pun serasa menggigil segenap tubuhnya. Ketakutan, kecemasan dan penyesalan saling berbenturan di dalam diri mereka. Demikian anak-anak Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit yang merasa diri mereka tidak terkalahkan.

Selama ini mereka hanya melihat, betapa dahsyatnya bekas prajurit Tumapel itu memainkan pedang. Namun mereka tidak pernah melihat kekuatan yang lain, yang jauh lebih dahsyat dari kemampuan prajurit itu, yang tersebar di luar padukuhan mereka.

Dan kini ternyata bahwa kemampuannya itu sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan kemampuan ketiga orang itu.

"Nah Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan, "Apakah yang sekarang ingin kalian lakukan? Apakah kalian masih tetap akan menangkap kami dan menjatuhkan hukuman picis?"

Tidak seorang pun yang menjawab.

"Cobalah perhatikan" Berkata Mahisa Bungalan, "Jika yang datang kemudian bukannya kami bertiga, tetapi orang lain yang juga kebetulan bertiga, tetapi sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan ketiga orang yang datang lebih dahulu, apakah kira-kira yang akan terjadi atas mereka? Jika mereka adalah petani-petani yang dalam perjalanan menengok keluarganya yang sakit di tempat yang jauh, atau dengan tergesa-gesa ingin pulang karena anaknya sakit keras menurut berita yang didengarnya, sedangkan mereka itu kalian tangkap di sini dan kalian jatuhi hukuman picis, cobalah bayangkan. Anaknya menangis di rumah merindukan ayahnya, sedang ayahnya tanpa bersalah tergantung di tiang kayu yang tertanam di simpang empat mengalami hukuman picis."

Wajah-wajah di sekitar tempat itu pun menjadi tegang

"Itukah yang kalian tuntut dari dendam yang membara di hati kalian karena kalian merasa bahwa perikemanusiaan sudah diinjak-injak oleh ketiga orang yang tidak kalian kenal itu? Dan apakah perbuatan kalian itu juga dapat disebut perbuatan yang biadab tanpa mengenal perikemanusiaan?"

Suasana yang sepi itu pun terasa, menjadi semakin sepi. Dan sinar obor, rasa-rasanya mereka sedang melihat Wajah-wajah sendiri

Beberapa orang menundukkan wajahnya dalam-dalam. Mereka tidak berani dengan tengadah menatap sorot mata. Mahisa Bungalan yang meskipun tidak tertuju kepadanya. Rasa-rasanya mata anak muda itu memantulkan cahaya obor dengan cahaya yang berlipat ganda, menusuk langsung ke dalam lubuk hati.

"Nah, sekarang apa yang akan kalian lakukan? Apakah aku harus memecah seluruh dinding batu yang melingkari padukuhan ini, atau masih harus berperang tanding melawan siapa pun juga?"

Tidak ada jawaban sama sekali. Yang terdengar kemudian hanyalah suara angin malam yang berdesah di dedaunan, seakan-akan tanpa menghiraukan apa yang sedang terjadi di ujung padukuhan itu.

Dalam kesenyapan itu, Ki Buyut dari padukuhan di pinggir hutan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian selangkah ia maju ke arah Mahisa Bungalan. Dengan nada yang dalam ia pun kemudian berkata, "Anak muda yang perkasa. Adalah terlampau sulit untuk melihat kesalahan sendiri. Tetapi biarlah aku yang tua ini mencoba untuk mengakui, betapa bodohnya kami semuanya. Rasa-rasanya yang kau lakukan adalah semacam pengakuan di hati kami masing-masing. bahwa kami tidak lebih dari orang-orang yang dungu dan sombong. Dalam saat-saat yang demikian, kami baru menyadari, alangkah gilanya angan-angan kami yang diwarnai oleh dendam yang tiada taranya."

"Ketahuilah" Berkata Mahisa Bungalan kemudian, "Agaknya tiga orang yang datang lebih dahulu dari kami adalah orang-orang dari

perguruan ilmu hitam. Mereka telah melakukan perbuatan terkutuk dimana-mana. Namun dendam yang membakar hati kalian akan menumbuhkan akibat yang tidak kalah terkutuknya dengan perbuatan orang-orang berilmu hitam itu"

Ki Buyut dari padukuhan di tepi hutan itu mengangguk-angguk. Selangkah ia maju lagi dan berkata, "Sekarang kami menyerahkan semua persoalan kami kepadamu anak muda. Apapun yang kau anggap baik, kami akan menganggapnya baik pula, meskipun itu akan berarti hukuman bagi kami sekalian."

"Aku tidak berhak menghukum siapa pun. Jika hukuman itu dimaksudkan untuk melepaskan dendam dan kepuasan oleh nyala api kebencian, maka hukuman itu tidak akan berarti apa-apa. Hukuman seharusnya diberikan untuk menghapuskan kesalahan dari diri seseorang. Maksudnya, agar orang itu jera melakukan kesalahan dan kembali mencari jalan yang benar dengan sadar" Mahisa Bungalan berhenti, "Tetapi hal serupa itu tidak harus kalian lakukan dengan menjalani hukuman. Kesadaran akan kesalahan dan penyesalan adalah hukuman yang paling baik. Kemudian bertaubat dan tidak akan melakukannya sekali lagi. Nah, apakah kalian telah bersiap untuk berbuat demikian?"

Ki Buyut termenung sejenak. Lalu, "Alangkah sulitnya untuk menguasai perasaan sendiri. Tetapi biarlah kami mencobanya. Melihat kesalahan diri, menyesali dan bertaubat. Kami tidak akan lagi dengan tergesa-gesa menimpakan kesalahan kepada orang lain yang tidak pasti demikian."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baiklah. Kita akan melihat bersama-sama. Meskipun mungkin di hari mendatang kami tidak akan melalui daerah ini, tetapi daerah ini akan tetap menjadi perhatian pimpinan pemerintahan di Singasari. Seperti yang sudah kami katakan, kami bertiga adalah hamba istana Singasari. Karena itu, jika kami melakukan tindakan apa saja atas nama jabatan kami, maka kami tentu akan dibenarkan oleh pimpinan pemerintahan di Singasari."

Penjelasan itu membuat setiap orang semakin berdebar-debar. Bahkan anak Ki Buyut dari ujung bukit, seolah-olah terbungkam dan tidak mengetahui, apakah yang harus dilakukannya."

"Nah, jika kalian telah berhasil melihat diri sendiri, maka kami akan segera meninggalkan tempat ini." berkata Mahisa Bungalan" kembalilah ke rumah masing-masing dan cobalah mengerti apa yang aku katakan. Sebenarnyalah bahwa aku pun seakan-akan telah dicengkam oleh kesesatan nafas karena rasanya dada ini akan retak oleh kemarahan dan gejolak perasaan. Perlakuan kalian atas kami benar-benar membuat darahku mendidih. Untunglah bahwa aku berjalan dengan orang-orang tua yang dapat menenangkan gejolak perasaanku. Jika tidak, maka mungkin aku sudah berbuat lain dari yang aku lakukan, karena aku pun masih cukup muda untuk dikuasai oleh panasnya hati."

Dalam pada itu, Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit pun tampil sambil berkata dengan suara gemetar, "Ampuni kami. Apalagi setelah kami yakini bahwa anak muda adalah benar hamba istana. Kami akan mempersilahkan anak muda dan kedua kawan anak muda itu untuk bermalam di rumah kami seperti yang semula anak muda kehendaki."

Sepercik keseganan melonjak di hati Mahisa Bungalan. Seperti anak-anak yang merajuk ia menjawab, "Malam sudah menjadi semakin larut. Jika kami kembali ke rumah Ki Buyut, maka akan segera datang fajar yang merah. Kapankah kami sempat beristirahat malam ini? Istirahat itulah yang kami ingini sehingga kami singgah di padukuhanmu, dan kemudian mengalami perlakukan yang sangat buruk."

"Kami minta maaf" Ulang Ki Buyut.

Mahisa Agni dan Witantra hanya menarik nafas saja melihat kelakuan Mahisa Bungalan. Tetapi seperti yang dikatakan nya, maka malam memang sudah menjadi semakin larut.

"jika demikian" sahut Ki Buyut dari padukuhan di pinggir hutan, "apakah anak muda bertiga akan beristirahat saja di padukuhan ini?

Meskipun padukuhan ini pun telah sangat mengecewakan anak muda."

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun nampak bahwa ia berusaha untuk menangkap kesan dari wajah Mahisa Agni dan Witantra yang kemerahan kena sinar obor.

Namun dari wajah-wajah yang tidak begitu jelas itu, Mahisa Bungalan tidak tahu pasti, apakah yang dikehendaki oleh Mahisa Agni dan Witantra.

Dalam keragu-raguan, maka Mahisa Bungalan pun kemudian berkata, "Bagi kami tidak ada bedanya, tidur dan beristirahat dimana pun juga. Bahkan kami dapat juga beristirahat di tengah-tengah bulak sekalipun."

"Kami mempersilahkan anak muda bertiga untuk beristirahat di rumah kami." Ki Buyut dari padukuhan di ujung hutan menegaskan.

Tetapi Mahisa Bungalan tetap saja menggeleng, "Tidak. Tetapi jika kalian mempunyai banjar padukuhan, kami akan tidur di banjar, meskipun sekejap lagi fajar akan menyingsing.

"Ah" jawab Ki Buyut, "kalian adalah tamu-tamu kami. Sebaiknya kalian bermalam di rumah kami."

"Jika kita akan bertengkar terus, maka sampai malam berikutnya aku tidak akan sempat beristirahat. Nah, jika kalian sependapat, tunjukkanlah kepada kami banjar padukuhan kalian. Jika tidak, kami akan melanjutkan perjalanan, dan tidur di pematang."

"Baiklah, baiklah anak muda" berkata Ki Buyut, "marilah. Aku akan menunjukkan letak banjar padukuhan kami yang buruk itu." Demikianlah maka Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra pun segera mengikuti Ki Buyut dari padukuhan di sebelah hutan itu pergi ke banjar. Banjar itu memang tidak besar dan terbuat dari bahan yang sederhana. Dinding bambu wulung yang berwarna ungu menyekat banjar itu. sehingga merupakan bilik-bilik kecil di bagian belakang.

"Inilah banjar padukuhan kami" berkata Ki Buyut.

"Bagus sekali. Dan kami akan tidur di pendapa banjar.

"Kami akan membersihkan bilik-bilik itu."

"Kami akan tidur di pendapa." Ulang Mahisa Bungalan tegas.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Baiklah anak muda. Biarlah seseorang membersihkan pendapa itu."

Sejenak kemudian, maka seorang anak muda membawa beberapa helai tikar naik ke pendapa :dan dengan tergesa-gesa membersihkan debu dengan sapu ijuk. Kemudian dibentangkannya tikar pandan yang dibawanya masing- masing diberinya rangkap.

"Terima kasih" berkata Mahisa Bungalan yang kemudian menambatkan kudanya pada sebatang pohon perdu di halaman pendapa itu, "aku akan tidur."

"Kami sedang menjerang air dan menanak nasi." Desis anak muda yang membentangkan tikar itu.

"Aku akan tidur" Ulang Mahisa Bungalan seolah-olah tidak mendengarkan kata-kata anak muda itu, "jangan bangunkan aku sebelum aku bangun dengan sendirinya."

"Bagaimana jika nasi masak?" bertanya anak muda itu

"Kau dengar? Jangan bangunkan kami."

Anak muda itu menjadi bingung, sedang Mahisa Agni dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ketika ada kesempatan Witantra berbisik, "Bungalan, aku lapar. Kenapa kau tidak mau dibangunkan?"

"Aku tidak percaya" jawab Mahisa Bungalan, "paman Witantra dapat bertahan tiga hari tiga malam pati geni tanpa terisi oleh secuwil makanan dan setetes air sekalipun."

Witantra tersenyum. Namun katanya Tetapi bagi sanak padukuhan Mahisa Bungalan, jika kita menolak jamuan yang mereka hidangkan, apalagi setelah mereka dengan tergesa-gesa menyiapkan, maka hati mereka rasa-rasanya telah disakiti"

"Tetapi apakah mereka tidak menyadari, bahwa mereka pun telah menyakiti hatiku? Hati paman Wirantra dan paman Mahisa Agni."

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi kau membalas sakit hatimu dengan menyakiti hati mereka pula?"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "Jadi bagaimana maksud paman?"

"Jika mereka ingin membangunkan kami, biarlah mereka melakukannya. Dengan demikian kita tidak membuat hati mereka sakit. Apalagi jika mereka tahu, bahwa sikapmu itu adalah sikap seseorang yang sedang merajuk."

"Ah" Mahisa Bungalan menjadi tegang. Tetapi Witantra dan Mahisa Agni justru tertawa karenanya.

Mahisa Bungalan pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Terserahlah kepada paman. Tetapi aku sudah terlanjur mengatakan kepada anak muda itu, bahwa aku tidak mau mereka bangunkan."

"Terserahlah kepada mereka" berkata Mahisa Agni kemudian, "apakah mereka akan membangunkan kita atau tidak. Jika mereka memang berhasrat membangunkan kita, kita akan bangun. Jika tidak, tentu saja kita tidak dapat berbuat apa-apa, karena Mahisa Bungalan memang sudah terlanjur mengatakannya.

Mahisa Bungalan hanya dapat mengangguk kecil. Namun agaknya ia masih tetap menyimpan kejengkelan di dalam hatinya Tanpa membersihkan diri, ia langsung membaringkan dirinya di atas tikar itu.

"Kau tidak mandi?" bertanya Mahisa Agni.

"Jika kau mandi, aku tidak akan beristirahat. Biarlah, nanti jika fajar mulai mewarnai langit, aku akan bangun dan mandi dua kali lipat."

Mahisa Agni tertawa. Kejengkelan Mahisa Bungalan ternyata membuatnya justru seperti sedang bergurau.

Namun Mahisa Bungalan benar-benar tidak bangkit lagi. Bahkan ia meluruskan kakinya dan memejamkan matanya tanpa menghiraukan apapun lagi.

Mahisa Agni dan Witantra ternyata tidak berbuat seperti Mahisa Bungalan. Mereka berdua pergi juga ke sumur untuk mencuci tubuhnya yang kotor oleh keringat dan debu. Bahkan kemudian mereka pun tidak segera berbaring seperti Mahisa Bungalan. Untuk beberapa saat lamanya mereka masih duduk dan bercakap-cakap.

Dalam pada itu, meskipun Mahisa Bungalan sudah berbaring pula, tetapi sebenarnya ia belum tertidur pula. Bahkan rasa-rasanya ia ingin memaksa agar kedua pamannya itu pun segera berbaring dan tertidur.

Tetapi Mahisa Agni dan Witantra justru masih saling berbicara beberapa lamanya.

Ternyata bahwa Mahisa Agni dan Witantra masih cukup lama duduk berbicara di atas tikar pandan itu, sehingga kemudian seorang anak muda mendekatinya untuk mempersilahkan mereka makan.

"Anak muda keparat itu lagi" desis Mahisa Bungalan, "Dan agaknya kedua paman itu sengaja menunggu anak muda itu untuk mempersilahkan. Tetapi aku tidak akan bangun dan pergi kemanapun juga untuk makan."

Tetapi di luar dugaan Mahisa Bungalan, maka Mahisa Agni pun menjawab, "Maaf Ki Sanak. Kami sudah sangat lelah, sehingga kami tidak akan ingin berjalan lagi meskipun hanya selangkah. Sementara itu, biarlah persediaan itu kami makan besok pagi saja. Bukannya kami tidak bersedia menerima kemurahan hati Ki Buyut, tetapi hanya sekedar menunda beberapa lama lagi, karena sebenarnyalah malam pun akan segera digeser oleh kemerahan fajar."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Apakah kami harus membawanya kemari Ki Sanak?”

“Itu pun tidak perlu. Biarlah kami yang akan datang. Tetapi tidak sekarang. Nanti pagi-pagi benar kami akan datang ke rumah Ki Buyut sebelum kami meneruskan perjalanan.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah Ki Sanak. Kami akan menyampaikannya kepada Ki Buyut.

Ketika anak muda itu pergi, maka Mahisa Bungalan berdesis, “Apakah paman tidak menyakiti hatinya.”

“Aku tidak menolak. Aku hanya minta ditunda saja sampai besok”

“jika demikian, sekarang tidurlah. Nanti sebentar lagi tentu Ki Buyut sendirilah yang akan datang kemari untuk memaksa paman berdua pergi kerumahnya. Tentu paman berdua tidak akan dapat menolaknya.”

Mahisa Agni tersenyum. Jawabnya, “Mudahkan dugaanmu itu tidak benar.”

Tetapi belum lagi Mahisa Agni mengatupkan mulutnya, Mahisa Bungalan sudah menyahut, “Kita bertaruh.”

Witantra lah yang menyahut, “Apakah taruhanmu?”

“Sisa malam ini. -

“Maksudmu?”

“Jika aku benar, maka aku akan tidur nyenyak, dan paman berdua harus berjaga-jaga sampai pagi. Tetapi jika aku salah, maka akulah yang akan bangun sampai kita meninggalkan padukuhan ini besok.”

Mahisa Agni dan Witantra tertawa.

“Baiklah Mahisa Bungalan” berkata Mahisa Agni, “kita mempertaruhkan sisa malam ini.”

Tetapi belum lagi Mahisa Agni mengakhiri kata-katanya, seperti yang diduga oleh Mahisa Bungalan, maka Ki Buyut pun lelah naik ke pendapa pula.

"Kenapa kalian tidak mau menerima tanda terima kasih kami?" Bertanya Ki Buyut.

"Ha" bisik Mahisa Bungalan, "paman akan berjaga-jaga semalam suntuk."

Mahisa Agni memandanginya sejenak sambil tersenyum. Namun jawabnya kemudian, "Bukan menolak Ki Buyut. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku sangat berterima kasih atas pemberian itu. Namun, baiklah kiranya tanda terima kasih itu dapat kami terima besok pagi."

"Mumpung nasi masih panas."

"Terima kasih Ki Buyut. Anak muda itu sudah tertidur."

"Apakah Ki Sanak tidak dapat membangunkannya sejenak?"

"Anak itu jika sudah tidur seperti juga jika ia berkelahi. Tetapi kami sama sekali tidak menolak. Besok di saat fajar mulai merah, aku akan menerima semuanya dengan senang hati."

"Tetapi sudah dingin" Sahut Ki Buyut.

Mahisa Agni memandang Witantra sejenak. Namun kemudian katanya, "Terima kasih Kiai. Besok pagi-pagi benar, aku akan datang bersama kedua kawanku ini.."

"O, tentu Ki Sanak tidak usah pergi kemanapun juga. Kami akan mengirimkannya kemari"

"Kami tidak ingin membuat Ki Buyut menjadi bertambah sibuk."

"Tentu tidak. Tentu tidak."

Mahisa Agni tidak dapat menolaknya lagi, jika besok pagi-pagi benar ada beberapa orang membawa makan pagi.

Sepeninggal orang itu, maka Mahisa Bungalan berkata perlahan-lahan, “Aku menang paman. Sisa-sisa malam ini adalah milikku sepenuhnya dan paman berdua akan berjaga-jaga semalam suntuk sebagai hasil kemenangan taruhan kami.”

Mahisa Agni dan Witantra tersenyum. Sejenak mereka memandang kegelapan. Kemudian Witantra pun berkata, “Ki Buyut masih ada di halaman. Jika ia melihat bahwa kau tidak benar-benar tidur, maka ia merasa dibohongi.”

Ia sudah jauh. Ia tidak akan mendengar percakapan ini.

“Mungkin ia tidak mendengar. Tetapi dari kejauhan ia dapat melihat, sedang kita tidak dapat melihatnya di dalam pekatnya malam”

Mahisa Bungalan pun mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Paman dapat mengatakan, bahwa aku ternyata telah terbangun.”

Mahisa Agni hanya tersenyum saja mendengarkannya. Tetapi kemudian ia pun memotong percakapan itu, “Nah, menurut taruhan yang sudah kita setujui, sekarang tidurlah. Biarlah kami tetap duduk dan bercakap-cakap saja di sini. Kami memang tidak mengantuk.”

“Terima kasih paman” Sahut Mahisa Bungalan sambil membetulkan letak kakinya.

Namun tiba-tiba ia pun bangkit sambil berkata, “Jadi paman berdua akan tetap duduk saja?”

“Ya kenapa? Itu akan lebih baik daripada aku harus berbaring, jika demikian, mungkin kami berdua pun akan tertidur pula.”

“Ah, sebaiknya paman juga tidur. Jika paman duduk saja semalam suntuk, maka orang-orang padukuhan ini tentu akan selalu saja mengganggu dengan menawarkan segala macam makanan dan minuman.”

Mahisa Agni dan Witantra tertawa. Bahkan Witantra berkata, “Sebenarnyalah kami mengharapkannya. Apakah keberatanmu sebenarnya?”

“Harga diri paman.”

“Bukan harga diri. Tetapi kau benar-benar sedang merajuk.

“Ah,”

“Jadi apakah kami harus tidur?” tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya.

Mahisa Bungalan tertawa. Jawabnya, “Ya Paman berdua harus tidur seperti aku. Setidak-tidaknya berbaring.”

Keduanya pun tertawa pula. Witantra lah yang menjawab, “Baiklah. Kami akan berbaring dan tidur nyenyak di pendapa ini Mudah-mudahan orang berilmu hitam yang pernah datang kemari tidak mengganggu kami selagi kami masih tidur nyenyak-

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian, “Aku tidak akan dapat tidur. Baiklah. Aku akan berjaga-jaga jika orang-orang berilmu hitam itu datang. Aku akan membunuh mereka dua kali lipat. Mereka sudah mengganggu padukuhan ini dan hampir saja menjerumuskan aku ke tiang hukuman picis.”

“Tetapi menurut perhitunganku mereka tidak akan kembali lagi” Berkata Mahisa Agni, “Setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat ini.”

Mahisa Bungalan memandang kedua pamannya berganti-ganti seolah-olah ia ingin mendapat persamaan pendapat dari keduanya.

“Ya” Sahut Witantra kemudian, “Aku sependapat meskipun kita masih harus tetap berhati-hati.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata pula, “Silahkan tidur nyenyak paman. Aku tentu tidak akan dapat tidur malam ini. Udara panas, dan hatiku pun masih tetap hangat.”

Mahisa Agni dan Witantra berpandangan sejenak. Namun keduanya pun segera membaringkan dirinya di sebelah Mahisa Bungalan,

Namun demikian, ternyata ketiga-tiganya tetap tidak memejamkan matanya. Rasa-rasanya mereka tidak akan dapat mengantuk lagi justru setelah mereka berbaring.

Di luar malam rasa-rasanya menjadi semakin dingin. Angin yang lembab berhembus menyentuh tubuh-tubuh yang terbaring diam, namun yang sama sekali tidak tertidur itu.

Dalam pada itu Mahisa Bungalan yang gelisah tiba-tiba berdesis, “Ada dua tiga orang yang berkeliaran di halaman banjar ini paman?”

“Ya” jawab Witantra, “Tetapi mereka adalah peronda-peronda yang dikirim oleh Ki Buyut.”

“Dari mana paman mengetahuinya?”

“Sikapnya yang tenang dan langkahnya yang tetap. Jika mereka orang-orang jahat, maka langkah kakinya tentu memberikan kesan sikap yang berbeda.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Pamannya pun tentu hanya mendengar desir kaki dan tidak melihat orangnya karena pamannya pun masih saja berbaring memandang atap banjar itu. Tetapi dugaanya itu tentu tepat sekali, karena langkah yang didengar memang tidak mencerminkan kegelisahan.

Tetapi belum lagi mereka merasa mapan berbaring di atas tikar pandan itu, mereka telah mendengar suara ayam jantan yang berkokok menjelang fajar. Langit yang menjadi kemerahan telah menguakkan kegelapan yang pekat.

Lamat-lamat pepohonan mulai nampak semakin jelas. Regol halaman banjar yang terbuka dan dua orang yang berdiri di muka regol. Sedang seorang yang lain, duduk di atas sebuah batu di ujung halaman.

Perlahan-lahan mereka melangkah keluar pintu. Demikian pula yang duduk itu pun berdiri dan melangkah pula keluar.

"Mereka meninggalkan halaman" desis Mahisa Bungalan.

"Kau memperhatikannya?" Bertanya Mahisa Agni, "Atau barangkali kau curiga?"

"Merekalah yang curiga,"

"Tentu tidak. Apakah yang dapat mereka lakukan?" Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang yang melangkah semakin jauh dan kemudian hilang di balik pintu regol itu.

"Apakah kerja mereka sebenarnya?" Bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni pun kemudian duduk di sebelah Witantra yang telah duduk pula. Sejenak ia memandang ke pintu regol yang terbuka. Lalu katanya , "mereka adalah peronda-peronda yang harus menjaga banjar ini, ada atau tidak ada kita disini."

"O" Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian maka cahaya langit pun menjadi semakin cerah. Padukuhan itu pun menjadi terbangun pula dari tidur mereka yang gelisah.

Orang-orang laki-laki di padukuhan itu, hampir tidak sempat pulang ke rumah masing-masing. Ada satu dua di antara mereka yang sekedar memberitahukan kepada keluarga mereka, apa yang telah terjadi, agar keluarga mereka tidak menjadi gelisah dan ketakutan.

"Jadi ada seorang yang dapat memecahkan batu padas itu hanya dengan tangannya saja?"

"Ya"

Dan kekaguman itu pun menjalar dari setiap mulut ke mulut yang lain.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra pun segera pergi ke pakiwan untuk membersihkan dirinya, sementara Mahisa Bungalan nampaknya masih agak malas untuk bangun. Tetapi karena cahaya pagi yang semakin terang, maka ia pun kemudian bangkit pula dan menyusul kedua pamannya yang sedang membersihkan dirinya .

Ketika mereka bertiga kembali ke pendapa, mereka telah dikejutkan oleh hadirnya beberapa orang yang membawa makanan dan minuman bagi ketiga orang yang mengagumkan itu.

"Bukankah kami tidak memerlukannya" Desis Mahisa Bungalan.

"Perlu atau tidak perlu, marilah kita menerimanya dengan hati terbuka. Kapankah sebenarnya kau mudah sekali dihinggapi perasaan sakit hati seperti itu?"

"Tingkah laku mereka sudah keterlaluan."

"Ternyata mereka kini telah menyesal" Desis Witantra.

Mahisa Bungalan memandang Witantra sejenak, lalu katanya, "Baiklah paman. Tetapi perlakuan yang menyakitkan hatiku sekali lagi, tidak akan dapat aku maafkan"

"Begitu?" Bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan. hanya menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahut.

Sejenak kemudian ketika Ki Buyut dan beberapa orang bebahu datang, maka mereka pun segera duduk berkeliling di atas tikar panjang. Ki Buyut dari ujung bukit itu pun hadir pula. Tetapi tidak dengan anaknya.

Hampir di luar sadarnya, Mahisa Bungalan pun bertanya, "Dimanakah putra-putra Ki Buyut itu?"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menjawab, "Mereka sudah mendahului pulang Ngger. Tetapi mereka berpesan, bahwa mereka mohon maaf atas kekeliruan yang telah mereka lakukan, seperti aku sendiri juga akan mohon maaf pula."

Mahisa Bungalan terdiam sejenak. Dipandanginya wajah kedua pamannya berganti-ganti

Sekilas ia melihat senyum yang membayang di wajah kedua orang pamannya itu. Namun ia tidak segera dapat menjawab kata-kata Ki Buyut itu

Mahisa Agni lah yang kemudian berkata, "Ki Buyut. Yang telah lalu, baiklah kita melupakannya. Mudahkan untuk selanjutnya Ki Buyut dan seluruh penghuni padukuhan ini, maupun padukuhan di ujung bukit itu tidak segera bertindak sebelum persoalannya diketahui dengan pasti."

Kedua Buyut itu mengangguk-angguk.

"Tetapi sebagai peringatan, bahwa masalahnya memang dapat membahayakan, padukuhan-padukuhan ini jangan meninggalkan kewaspadaan" Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "Kami mengerti bahwa yang telah terjadi telah menggoncangkan sendi kehidupan di padukuban ini sehingga sikap kalian pun rasa-rasanya sukar dikendalikan. Tetapi kalian tidak dapat bertindak membabi buta seperti itu"

"Ya Ki Sanak. Sebenarnya karena ketakutan yang tidak tertahankanlah yang membuat kami kehilangan pengendalian diri."

"Kami mengerti. Tetapi hampir saja orang lain kau kurbankan tanpa berbuat kesalahan apapun juga."

"Itulah kekhilafan kami. Dan kami dengan ikhlas mohon maaf."

Mahisa Agni mengangguk-angguk- Namun kemudian katanya, "Tetapi baiklah kami beritahukan bahwa sebenarnya kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa jika ketiga orang yang telah merusakkan padukuhan ini tiba-tiba saja kembali ke daerah ini."

"Kenapa? Pada saat itu kami benar-benar? tidak menduga bahwa kekejian itu akan terjadi. Karena itulah maka agaknya kami tidak bersiaga melawannya."

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia memandang wajah Witantra yang terangguk kecil, maka ia pun kemudian berkata, “Ketahuilah Ki Buyut kedua-duanya, bahwa tiga orang yang membunuh dua orang di padukuhan ini dengan cara yang khusus itu adalah orang-orang yang disebut berilmu hitam.”

“He?” Orang-orang yang mendengarnya terkejut , “dari mana Ki Sanak mengetahuinya?” Bertanya Ki Buyut dari padukuhan di sebelah hutan.

Suasana pun kemudian menjadi tegang. Beberapa orang yang berada di tempat itu memandang Mahisa Agni dengan tajamnya.

“Kami mengetahui dari keterangan yang telah kalian berikan kepada kami. Kematian yang mengerikan dengan kulit yang tersayat bahkan seolah-olah terkelupas adalah pertanda yang paling meyakinkan, bahwa pembunuhnya adalah orang-orang berilmu hitam itu.”

Wajah-wajah yang nampak menjadi tegang telah menggelitik perasaan Mahisa Bungalan, sehingga tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah kalian mencurigai kami lagi hanya karena kami mengetahui atau membenarkan ceritera tentang pembunuhan itu?”

“Bukan, bukan maksud kami Ki Sanak” sahut Ki Buyut dari sebelah hutan itu dengan serta merta, “Tetapi kami menjadi bertanya-tanya di dalam hati, apakah ciri-ciri pembunuhan yang demikian memang sudah dikenal dimana-mana.”

“Ya” Witantra lah yang menyahut, “seperti yang telah dikatakan, bahwa kematian itu disebabkan oleh bekas tangan orang-orang berilmu hitam.“

Orang-orang yang mendengarkan itu pun menganggguk-angguk.

“Bukankah kalian pernah mendengar serba sedikit tentang orang berilmu hitam?” bertanya Witantra

“Ya. Satu dua orang penghuni padukuhan ini yang baru saja kembali dari mengunjungi sanak kadangnya di padukuhan lain

mendengar serba sedikit tentang orang berilmu hitam. Tetapi pada umumnya mereka tidak dapat menyebutkan secara terperinci."

"Mungkin. Tetapi bahwa orang-orang berilmu hitam itu dapat berbuat sesuatu tanpa menghiraukan perikemanusiaan, telah kalian alami disini. -"

Kedua Buyut yang ada di banjar itu mengangguk-angguk.

Namun terdengar seseorang bertanya, "Apakah mungkin mereka akan kembali? ."

Witantra mengerutkan keningnya Lalu katanya, "Tentu saja kami tidak mengetahuinya. Mungkin ia akan lewat pula di padukuhan ini. Bahkan mungkin ia mendengar peristiwa yang telah terjadi disini, bahwa seorang anak muda telah melakukan pameran kekuatan justru untuk menghindari korban yang sia-sia,"

"Apakah mereka akan menaruh perhatian?"

"Mudah-mudahan mereka memperhitungkannya, agar mereka tidak berbuat sewenang-wenang."

"Atau bahkan sebaliknya" desis yang lain.

"Mudah-mudahan tidak. Mudah-mudahan mereka menyalurkan kemarahan mereka kepada kami dan mencari kami, karena sebenarnyalah bahwa kami pun berkepentingan dengan mereka."

"Apakah yang dapat kami katakan tentang kalian jika orang-orang berilmu hitam itu kembali atau sekedar lewat saja di padukuhan ini? Jika mereka mendengar hal-hal yang kalian lakukan disini, tentu mereka ingin mengetahui, siapakah kalian,"

Mahisa Agni dan Witantra berpandangan sejenak. Baru kemudian Witantra menjawab. "Baiklah. Seperti yang sudah kami katakan, kami adalah hamba istana Singasari. Kami memang mendapat tugas untuk melihat-lihat daerah yang terpencil seperti padukuhan ini."

"Jadi kalian benar-benar prajurit?"

"Kami tidak berbohong. Anak muda ini bukan prajurit istana, tetapi kedudukannya hampir tidak ada bedanya, karena ia pun mengemban tugas Baginda di Singasari."

Kekecewaan dan penyesalan nampak di wajah-wajah yang tegang di pendapa banjar padukuhan itu.

Sementara itu, Witantra pun berkata, "Dan anak muda itu adalah anak muda yang bernama Mahisa Bungalan."

"He-" seorang yang berkumis lebat tiba-tiba mengangkat kepalanya, "Aku pernah mendengar nama itu ketika aku pergi ke padukuhan kadangku yang agak jauh."

"Apakah yang kau dengar tentang nama itu?"

"Mahisa Bungalan. Ya, Mahisa Bungalan pembunuh orang-orang berilmu hitam."

Semua orang berpaling kepadanya. Dan orang itu menegaskan, "Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Aku ingat sekarang. Siapakah dari kalian yang bernama Linggadadi?"

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya nama Mahisa Bungalan seolah-olah tidak dapat dipisahkan dengan nama Linggadadi. Meskipun maksudnya tidak demikian, tetapi justru keduanya seakan-akan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

"Suatu perkembangan warta yang salah" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya, "Lebih baik pada suatu ketika aku bertemu dengan Linggadadi dan menyelesaikan masalahnya dengan tuntas, supaya namaku tidak selalu dihubungkannya dengan namanya."

Dalam pada itu Witantra lah yang menjawab, "Tidak ada Yang bernama Linggadadi diantara kami. Linggadadi adalah orang lain sama sekali yang tidak mempunyai sangkut paut dengan Mahisa Bungalan"

“Tetapi yang aku dengar, bahwa Mahisa Bungalan dan Linggadadi adalah pembunuh orang berilmu hitam.”

“Mungkin keduanya melakukan. Tetapi tentu saja dengan pertimbangan dan tujuan yang berbeda. Mahisa Bungalan adalah petugas yang memikul kewajiban dari Baginda di Singasari, sedang Linggadadi adalah seorang yang berjuang dalam persaingannya dengan orang-orang berilmu hitam.”

“O, keterangan yang aku dengar lain sekali. Keduanya telah bertempur bersama-sama dan telah membunuh puluhan orang berilmu hitam.”

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Memang hampir setiap orang di daerah itu menyangka demikian. Seolah-olah Mahisa Bungalan dan Linggadadi telah bertempur bersama-sama untuk membunuh orang-orang berilmu hitam,

“Apakah berita yang sampai ke telinga kami itu tidak benar?” Bertanya Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit'

“Tidak benar” Jawab Mahisa Bungalan dengan tegas.

“Jadi bagaimanakah sebenarnya?”

Mahisa Bungalan memandang Mahisa Agni dan Witantra berganti-ganti. Agaknya keduanya mengerti bahwa Mahisa Bungalan agak menjumpai kesulitan untuk menjawab.

“Ki Buyut” berkata Witantra, “sudah aku katakan bahwa mungkin keduanya melakukan. Mungkin, keduanya memang pembunuh orang berilmu hitam, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Mahisa Bungalan sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan Linggadadi. Bahkan keduanya pernah bertempur di Singasari”

“O, sungguh aneh.”

“Tetapi sebaliknya kalian mempercayainya, karena yang ada di hadapan kalian sekarang adalah orang yang bernama Mahisa Bungalan itu sendiri.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Demikian pula orang-orang lain yang mendengarnya.

Baru sejenak kemudian Ki Buyut dari sebelah hutan berkata, "Tentu kami mempercayainya. Beruntunglah bahwa kami telah mendengar langsung dari orang yang berkepentingan."

"Terima kasih Ki Buyut" Sahut Witantra, "Kami tidak berkeberatan jika apabila orang-orang berilmu hitam itu datang dan bertanya sesuatu tentang pendengarannya atas kejadian semalam, katakanlah terus terang bahwa telah datang di padukuhan ini, Mahisa Bungalan dan dua orang pamannya"

"Apakah keuntungannya?" Bertanya seorang yang lain.

"Mudah-mudahan dengan demikian orang-orang berilmu hitam itu menumpahkan segenap perhatiannya kepada kami dan tidak sempat mencoba mengganggu kalian. Karena sebenarnyalah mereka pun harus mengakui bahwa Mahisa Bungalan memang pembunuh orang berilmu hitam seperti Linggadadi, tetapi dengan tujuan yang berbeda."

"Terima kasih" desis Ki Buyut dari padukuhan di sebelah hutan, "Kami dapat mengerti. Dan kami akan selalu menyebut namamu. Mudah-mudahan dapat memberikan pengaruh atas orang-orang berilmu hitam itu, karena mereka memang harus memperhitungkan Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam."

"Tetapi membunuh bukanlah tujuanku" tiba-tiba saja Mahisa Bungalan memotong, "meskipun aku bertemu dengan orang-orang berilmu hitam, tetapi tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kericuhan dan malapetaka, aku akan menghindari benturan Apalagi pembunuhan."

"Kami dapat mengerti" jawab Ki Buyut dari ujung bukit, "Dan kami sudah menyaksikan, betapa kalian bertiga dengan sungguh-sungguh berusaha menghindarkan korban yang jatuh karena kebodohan kami."

"Sudahlah," Sahut Mahisa Agni, "berhati-hatilah di lain kali."

Orang dari padukuhan di ujung bukit dan di sebelah hutan serta beberapa orang dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya yang ikut berkerumun di banjar itu mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Ki Buyut dari padukuhan di tepi hutan itu pun berkata, "Ah, kami terlampau banyak berbicara. Sekarang kami ingin mempersilahkan kalian makan dan minum sekedarnya, menurut apa yang ada di padukuhan kami. , "

Mahisa Agni dan Witantra, di luar sadarnya memandang wajah Mahisa Bungalan. Namun keduanya pun tersenyum ketika mereka melihat Mahisa Bungalan mengangguk.

"Terima kasih Ki Buyut" jawab Mahisa Agni." kami akan menerima segala pemberian ini dengan perasaan terima kasih yang setulus-tulusnya"

Mahisa Bungalan menggigit bibirnya.

"Jauh daripada memuaskan" Sahut Ki Buyut dari padukuhan di ujung bukit, "Tetapi hendaknya dapat memadai."

Satu demi satu orang-orang yang berkerumun di banjar itu pun menyingkir. Mereka kemudian memberi kesempatan kepada ketiga orang itu untuk makan tanpa terganggu.

Sambil makan Mahisa Bungalan masih saja bergumam, "Adalah berbahaya sekali tindakan yang tergesa-gesa itu. Tetapi apakah orang-orang berilmu hitam itu masih akan kembali paman? Dan kenapa mereka tiba-tiba saja berada di tempat ini?"

"Tentu saja kami tidak tahu" Jawab Mahisa Agni, "Tetapi menilik arah perjalanan yang ditempuhnya, maka ia menuju ke suatu tempat, justru di dekat Kota Raja atau jika mereka berjalan terus, mereka akan menuju ke tempat yang jauh sekali."

"Mungkin mereka sengaja mendekati Kota Raja." Berkata Witantra, "Tentu saja dengan tujuan tertentu yang belum kita ketahui."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Bungalan berkata, “Jika terjadi kematian dan pembunuhan seperti ini, maka agaknya akan mudah bagi kita untuk menemukan jejak mereka.”

“Mungkin. Tetapi tentu tidak selalu mereka melakukan pembunuhan di tempat-tempat yang mereka lalui. Jika tidak ada persoalan yang memaksa, mereka pun tentu tidak akan membunuh, kecuali di saat-saat mereka melakukan pemujaan. Dan itu pun agaknya mereka lakukan di tempat-tempat khusus.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, mereka membuat semacam sanggar seperti yang aku lihat di padukuhan yang dikenal sebagai daerah bayangan hantu"“

Mahisa Agni dan Witantra pun ikut mengangguk-angguk pula. Mereka pernah mendengar ceritera Mahisa Bungalan tentang daerah bayangan hantu. Dan mereka pun pernah mendengar ceritera tentang kebiasaan orang-orang berilmu hitam itu dalam upacara-upacara yang sejalan dengan ilmu dan kepercayaan mereka.

Untuk beberapa saat mereka pun kemudian saling berdiam diri, seolah-olah mereka sedang memusatkan perhatian mereka kepada hidangan yang ada di hadapan mereka, meskipun sebenarnya hidangan itu tidak menarik.

Namun agaknya Ki Buyut dari padukuhan di pinggir hutan yang merasa bersalah terhadap ketiga orang itu, sudah berusaha untuk dapat memberikan hidangan yang sebaik-baiknya-Mereka telah memotong beberapa ekor ayam yang paling gemuk. Nasi yang paling putih dan dimasak oleh juru madaran yang paling baik.

“Paman” Berkata Mahisa Bungalan, “Setelah kita menghabiskan hidangan ini, apakah yang akan kita lakukan?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, lalu katanya, “Apakah kita akan mempunyai rencana lain?”

“Tentu tidak. Tetapi barangkali ada sesuatu yang perlu kita kerjakan?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak mempunyai rencana apa-apa.”

Witantra pun menyahut, “Kita akan langsung menuju ke Panawijen dan barangkali ke Padang Karautan. Bukankah kita akan melihat padukuhan itu dan barangkali kolam yang tentu sudah tidak seindah saat dibuatnya Tetapi kenangan yang akan tumbuh mungkin akan jauh lebih indah dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebenarnya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.

“Lalu bagaimanakah dengan orang-orang berilmu hitam itu?”

“Kita akan pergi sesuai dengan rencana kita. Jika di perjalanan kita bertemu, maka kita akan menentukan sikap.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah paman-Untuk sementara kita akan melupakan orang-orang berilmu hitam itu. Tetapi jika di perjalanan kita menjumpai peristiwa seperti yang terjadi di padukuhan ini, tentu tidak akan dapat tinggal diam.”

Demikianlah, setelah mereka bertiga selesai makan dan minum, maka mereka pun kemudian minta diri kepada orang-orang yang datang kembali ke pendapa.

Kedua Buyut yang ada di antara mereka mencoba untuk menahan barang satu dua malam. Tetapi ketiga orang itu tetap pada rencananya untuk meneruskan perjalanan mereka ke padang Karautan.

Beberapa orang, termasuk kedua Buyut itu, mengantarkan mereka sampai ke regol padukuhan. Kemudian mereka melepaskan ketiga orang itu menempuh perjalanan, melintasi bulak yang panjang yang mulai dihangatkan oleh cahaya matahari yang menjadi semakin tinggi.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Agni, Wirantra dan Mahisa Bungalan menempuh perjalanan ke Panawijen, maka di arah yang

lain tiga orang sedang berpacu pula. Justru menuju ke Kota Raja, meskipun mereka tidak akan memasuki kota itu.

"Kita tidak boleh melakukan pembunuhan lagi" Berkata Empu Baladatu kepada kedua orang pengawalnya.

"Kenapa Empu. Mereka yang tidak mau membantu kita, apa salahnya kita binasakan. Sebenarnya aku ingin membunuh lebih banyak lagi" Jawab pengawalnya.

"Itu adalah satu kebodohan. Dengan demikian maka orang-orang yang sengaja mencari kita akan dengan mudah menemukan jejak kita."

Kedua orang pengawalnya mengerutkan keningnya, yang seorang kemudian bertanya, "Jadi apakah kita akan dibiarkan diri kita diperlakukan dengan semena-mena?"

"Tidak ada orang yang memperlakukan kita semena-mena. Kita selalu mendapat tempat yang baik dan sambutan yang ramah jika kita juga berlaku ramah."

"Tetapi padukuhan di pinggir hutan itu telah menerima kita dengan penuh prasangka."

"Tidak" Jawab Empu Baladatu, "Kalian yang menjadi gila melihat gadis-gadis cantik di padukuhan itu. Itulah sebabnya, maka telah terjadi peristiwa yang dapat menjadi jejak perjalanan kita. Apalagi kalian telah membunuh korbanmu dengan ciri yang dapat memperkenalkan kita."

"Tidak ada orang yang mengetahuinya. Atau seandainya mereka mengetahuinya, biarlah mereka mengerti, dengan siapa mereka berhadapan."

"Dan kau kira, untuk seterusnya tidak ada orang; lain yang mungkin melalui padukuhan itu?"

Kedua pengawalnya tidak menjawab. Mereka mengerti, bahwa Empu Baladatu terlalu berhati-hati menghadapi Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang disebut pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Bahkan di dalam hati pengawal-pengawal itu berkata, "Sebenarnyalah aku ingin segera bertemu dengan orang yang disebut Mahisa Bungalan dan Linggadadi itu."

Tetapi mereka tidak dapat mengatakan kepada Empu Baladatu, karena agaknya Empu Baladatu mempunyai pertimbangan lain. Ia akan menyatukan kekuatannya dengan kakaknya, baru kemudian dengan yakin menghancurkan lawan-lawannya- Tentu saja yang pertama-tama adalah Mahisa Bungalan dan Linggadadi, yang menurut dugaan Empu Baladatu, keduanya mungkin sekali berdiri di antara kekuatan prajurit-prajurit Singasari sehingga untuk menghadapi keduanya diperlukan susunan kekuatan yang memadai.

Dengan demikian, maka kedua pengawal itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali mentaati perintah itu. Mereka harus bersikap baik di sepanjang perjalanan. Menahan diri dan sama sekali menyembunyikan ciri-ciri yang ada pada ilmu mereka.

Jika mereka masih harus bermalam di perjalanan, maka mereka bertiga telah benar-benar menjadi orang-orang yang baik dan tahu diri. Mereka sama sekali tidak menumbuhkan kesulitan apapun di tempat-tempat yang mereka singgahi.

Karena itulah, maka tidak ada lagi orang yang dengan ketakutan dan kengerian yang sangat, menangisi satu atau dua orang keluarga mereka yang menjadi korban seperti yang telah terjadi di padukuhan di sebelah hutan itu. Bahkan satu dua orang telah memuji mereka sebagai orang-orang yang mengerti dan mematuhi unggah-ungguh.

Bahkan di beberapa tempat, Empu Baladatu telah dengan rendah hati memberikan beberapa pertolongan kepada beberapa orang yang memerlukannya. Dengan bekal ilmu yang ada padanya ia telah berhasil menyembuhkan beberapa orang sakit yang dijumpainya di perjalanan.

Kelicikan Empu Baladatu itulah yang ternyata telah berhasil menghapus jejaknya. Tidak seorang pun yang pernah dijumpainya di perjalanan menduga, bahwa orang yang barambut putih itu

adalah orang pertama pada perguruan ilmu hitam yang mulai akan berkembang lagi.

Demikianlah, maka Empu Baladatu itu pun dengan selamat sampai ke rumah kakaknya. Sebuah padepokan kecil yang nampaknya tenang, dikelilingi oleh daerah yang hijau. Pategalan dan sawah yang subur, yang menjadi sumber hidup dari isi padepokan itu.

Semula Empu Baladatu ragu-ragu untuk memasuki padepokan itu. Selama ini ia merasa bahwa dirinya memiliki kemungkinan yang lebih luas dari kakaknya. Empu Baladatu merasa bahwa ilmunya memiliki kekuatan yang lebih besar dari ilmu yang manapun juga, termasuk ilmu yang dikuasai oleh kakaknya.

"Apakah aku akan datang kepadanya dan memberikan tempat yang lebih baik baginya?" Bertanya Empu Baladatu kepada diri sendiri. Namun yang kemudian dijawabnya, "Tidak. Aku akan tetap memiliki kelebihan. Yang aku perlukan adalah kerja sama. Kekuatanku masih belum cukup untuk melawan prajurit Singasari. Itu bukan berarti bahwa akan berada di bawah kemampuan siapa pun juga."

Sekilas terbayang oleh Empu Baladatu padepokan yang di tinggalkannya. Tidak terlampau besar meskipun lebih besar dari padepokan kakaknya. Murid-muridya pun tidak terlalu banyak. Tetapi jika datang saatnya ia harus bangkit, maka dengan cepat ia akan dapat mengumpulkan kekuatan. Dengan menghasut dan menakut-nakuti, maka ia akan menghimpun pasukan untuk melawan Singasari. Murid-muridnya adalah Senapati-senapati yang baik yang akan dapat mengimbangi para Senapati dari Singasari.

"Aku akan menghimpun kekuatan di seputar Kota Raja. Jika murid-muridku mampu menunjukkan kelebihan mereka dari prajurit-prajurit Singasari, maka tidak terlalu sulit untuk mendapat jumlah prajurit yang diperlukan." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, "bukankah dengan memberikan janji dan sedikit harapan, banyak orang yang akan melibatkan diri?"

Empu Baladatu akhirnya menetapkan hatinya untuk memasuki padepokan kakaknya.

Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat dua orang yang bertubuh tegap dan kekar berdiri di sebelah regol padepokan itu, sambil bersilang tangan di dada, keduanya memandang Empu Baladatu dengan kedua pangawalnya dengan tanpa berkedip.

Empu Baladatu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk hormat sambil bertanya, “Apakah benar ini padepokan Empu Sanggadaru dan bergelar Naga Liar?”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Kemudian yang seorang bertanya, “Siapakah Ki Sanak?”

“Aku adalah Empu Baladatu. Jika kakang Empu Sanggadaru ada, sampaikan hormatku. Dan sampaikan permohonanku untuk menghadap.”

Kedua orang itu masih saja nampak ragu-ragu.

“Jika Ki Sanak ingin mengetahui” Berkata Empu Baladatu kemudian, “Aku adalah adiknya. Tetapi siapakah Ki Sanak berdua ini?”

“Kami adalah murid-murid dari perguruan ini”

“O” Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jadi apakah kakang Sanggadaru ada?”

“Marilah” Berkata salah seorang dari kedua orang itu, “Masuklah ke padepokan kami.”

Empu Baladatu ragu-ragu. Dan bahkan ia bertanya lagi, “Apakah kakang Empu Sanggadaru ada di padepokan?”

Sekali lagi salah seorang dari kedua orang itu mempersilahkan tanpa menjawab pertanyaannya, “Silahkan Empu masuk ke padepokan.”

Sejenak Empu Baladatu termangu-mangu. Namun kemudian ia memberi isyarakat kepada kedua pengawalnya.

Mereka bertiga pun kemudian mengikuti kedua orang itu memasuki halaman padepokan yang nampak bersih dan terawat rapi. Di seberang sebuah halaman yang luas, nampak sebuah rumah kecil, tetapi lengkap. Beberapa puluh langkah di sebelah rumah itu, terdapat pula sebuah rumah yang lain. Sementara di bagian belakang dari halaman padepokan itu terdapat beberapa rumah pula di seputar lapangan yang tidak begitu luas.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Padepokannya ternyata lebih luas dari padepokan itu. Tetapi padepokan ini mempunyai kesan yang lebih semringah.

Warna dedaunan dan bunga-bunga yang tajam rasa-rasanya membuat suasana di padepokan itu menjadi lebih hidup dan gairah dari pada warna-warna yang kusam dan gelap. Kolam yang berair bening dengan warna-warna putih dari beberapa ekor angsa yang berenang, rasa-rasanya memercikkan ketenangan tersendiri.

Empu Baladatu termangu-mangu sejenak. Dari wajah padepokannya ia seolah-olah melihat isi hati kakaknya yang sudah agak lama tidak pernah dijumpainya.

"Apakah ia sekarang lebih senang tinggal di padepokannya yang tenang ini tanpa berbuat apapun juga?" Pertanyaan itu telah meloncat di hatinya, "Dan apakah dengan demikian berarti kedatanganku akan sia-sia?"

Tetapi Empu Baladatu masih akan tetap mencoba mengatakan niatnya. Tentu di padepokan ini terdapat beberapa orang yang dapat bersama-sama dengan beberapa orang muridnya untuk menandingi para Senapati di Singasari.

Dengan dada yang berdebar-debar, maka mereka pun memasuki pintu penyekat di samping pendapa. Dengan demikian mereka pun telah memasuki longkangan di depan gandok.

Mereka mengerutkan kening, ketika tiba-tiba saja pintu butulan di dinding penyekat itu seolah-olah tertutup dengan sendirinya. Bahkan kemudian selarak yang nampaknya berada di luar, terdengar menyilang.

"Apa artinya ini" Desis Empu Baladatu.

Salah seorang dari kedua orang yang membawanya itu berpaling. Tetapi ia tidak menjawab.

Sejenak Empu Baladatu termangu-mangu. Bahkan kedua pengawalnya saling berpandangan dengan penuh curiga. Dengan hati-hati mereka maju selangkah demi selangkah. Sedang hampir tanpa mereka sadari, tangan mereka telah berada di hulu senjata masing-masing.

Sejenak kemudian mereka telah memasuki serambi samping. Namun nampaknya rumah yang tidak terlampau besar itu sangat lengang, seolah-olah sama sekali tidak berpenghuni.

Dari sela-sela pintu, Empu Baladatu melihat beberapa ekor binatang buruan yang sudah dikeringkan. Dua ekor harimau. Kijang dan seekor orang hutan yang besar. Bahkan di antara binatang-binatang itu terdapat pula binatang-binatang kecil, seperti kancil dan pelanduk berbintik-bintik.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ketika mereka menyusup pintu serambi dan memasuki bagian belakang rumah itu, langkah mereka tertegun. Di atas serambi belakang, pada pengeret kayu jati, membelit seekor ular raksasa. Tetapi ternyata ular itu pun telah mati dan dikeringkan pula.

"Seorang pemburu yang ulung" Desis Empu Baladatu.

Agaknya kedua orang yang membawanya itu pun mendengar, sehingga mereka berpaling sejenak. Tetapi keduanya sama sekali tidak menyahut.

Namun kemudian keduanya berhenti di muka sebuah pintu yang menghubungkan serambi belakang dengan ruangan dalam.

"Duduklah Empu. Aku akan menyampaikan kedatangan Empu kepada guru."

Empu Baladatu memandang kedua orang itu berganti-ganti. Namun ia tidak dapat menangkap kesan apa pun di wajah mereka.

“Silahkan Empu” Sekali lagi salah seorang dari keduanya itu pun mempersilahkannya duduk.

Empu Baladatu mengangguk sambil menjawab, “Terima kasih.”

Kedua orang itu pun segera meninggalkan Empu Baladatu bersama kedua pengawalnya. Mereka membuka pintu yang tertutup itu dan sejenak kemudian mereka telah hilang di dalamnya. Sejenak kemudian, kedua pintu itu pun telah tertutup pula.

Empu Baladatu termangu-mangu sejenak. Di hadapannya terdapat sebuah amben bambu yang dibentangi dengan sebuah tikar pandan yang panjang.

Tetapi Empu Baladatu tidak mau duduk di amben itu. Rasa-rasanya padepokan itu menyimpan banyak hal yang tidak diketahuinya.

Sekali-kali ia memandang pintu yang tertutup itu. Tetapi untuk beberapa saat lamanya, pintu itu tetap tertutup rapat.

Kedua pengawalnya pun rasanya menjadi gelisah pula. Namun tanpa mereka sadari, mereka bertiga telah berada di tempat yang terpencar.

Wajah Empu Baladatu yang tegang menjadi semakin tegang. Rambutnya yang putih bergerak disentuh angin.

Sejenak mereka bertiga memandang ke longkangan belakang dari rumah itu. Sebuah kebun yang terawat pula seperti halaman depan. Seperti yang nampak dari halaman, maka di belakang rumah itu terdapat sebuah lapangan kecil yang dilingkari oleh beberapa rumah yang lain. Namun ternyata bagian-bagian dari halaman dan kebun itu terdapat dinding-dinding penyekat yang rendah.

“Rumah yang tidak besar itu, agaknya menjadi pusat dari padepokan ini” Berkata Empu Baladatu di dalam hatinya. Memang agak berbeda dengan padepokannya. Padepokan itu ditandai dengan sebuah rumah yang besar di tengah-tengahnya lengkap dengan gandok dan dapur serta sederet di bagian belakang, yang dihuni oleh beberapa orang pelayan dan juru masak. Baru kemudian

terdapat beberapa buah rumah magersari di bagian belakang, di seberang kebun yang ditanami dengan pohon buah-buahan. Tetapi halaman depan padepokannya, ternyata tidak seluas halaman depan padepokan kakaknya ini.

Beberapa saat mereka masih harus menunggu. Bahkan kemudian rasa-rasanya kesabaran Empu Baladatu menjadi semakin tipis.

"Aku tidak tahu, apakah aku benar-benar masuk ke dalam padepokan kakakku" Berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, "Atau barangkali orang lain telah mengusirnya dan merampas padepokan ini dengan seluruh isinya.

Empu Baladatu tiba-tiba saja teringat kepada orang-orang yang pernah menggemparkan Singasari. Kesatria Putih, kemudian Mahisa Agni, Witantra dan beberapa orang yang lain. Terakhir nama Lembu Ampal pun mulai dikenal.

"Apakah salah seorang dari mereka berada di padepokan yang tidak jauh dari Kota Raja ini dan mengusir kakang karena dianggap berbahaya?"

Untuk beberapa saat Empu Baladatu masih harus berteka-teki, sampai saatnya seseorang keluar dari pintu yang satu itu.

Orang ini bukannya orang yang tadi masuk membawa Empu Baladatu bersama pengawalnya. Tetapi orang ini adalah orang yang nampaknya lebih tua.

Dengan hormatnya orang itu mengangguk dalam" sambil berkata, "Apakah aku berhadapan dengan Empu Baladatu?"

"Ya" Sahut Empu Baladatu yang hampir kehilangan kesabaran, "Aku adalah Baladatu. Siapakah kau?"

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/Proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 22

"Aku Putut Kuda Santi."Jawab orang itu, "Aku adalah salah seorang murid tertua dari padepokan ini.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, "Jadi apakah benar aku berada di padepokan saudara tuaku yang bernama Empu Sanggadaru?"

"Ya, ya Empu. Disini adalah padepokan Empu Sanggadaru."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Terima kasih. Apakah kau dapat membawa aku menghadap kakang Sanggadaru?"

"Tentu Empu. Empu Sanggadaru telah berpesan kepadaku, agar aku membawa Empu untuk menghadap di sanggar pamujan"

"O" Empu Baladatu mengangguk-angguk, "Apakah kakang Empu Sanggadaru sedang mengadakan upacara?"

"Tidak. Empu Sanggadaru sedang berada di sanggar pamujan bersama tiga orang muridnya untuk memperbincangkan masalah ilmu kanuragan. Bukan ilmu kajiwan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Marilah Empu" Berkata Putut Kuda Santi, "Ikutlah aku ke sanggar pamujan."

Empu Baladatu ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun kemudian mengikuti orang yang menyebut dirinya Putut Kuda Santi itu masuk kepintu yang satu itu juga.

Empu Baladatu mengerutkan keningnya ketika ia menginjakkan kakinya ke dalam sebuah ruang yang agak gelap. Namun kemudian lewat pintu yang lain ia sampai ke sebuah ruang di serambi samping. Di ujung serambi itu terdapat sebuah bilik yang tidak begitu luas. Agaknya bilik itulah yang disebutnya sanggar pamujan.

"Sanggar itu terlampau sempit" berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, "Bagaimana mungkin kakang Sanggadaru mengolah ilmunya di dalam sanggar itu. Tetapi agaknya ia mempunyai sanggar yang lain yang khusus dipergunakannya untuk menempa murid-muridnya didalam olah kanuragan.

"Silahkan Empu menunggu" desis Putut Kuda Santi, "Aku akan menyampaikan kedatangan Empu kepada guru."

Empu Baladatu hanya mengangguk saja. Sebenarnya ia sudah jemu untuk selalu menunggu. Tetapi ia masih harus memaksa diri berdiri termangu-mangu menunggu untuk mendapat kesempatan bertemu dengan kakaknya.

Tetapi kali ini ia tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian ia melihat seseorang turun dari tangga bilik yang tiba-tiba terbuka. Seorang yang bertubuh tinggi, meskipun agak kekurus-kurusan. Tetapi menilik sikap dan gerak kakinya, menunjukkan, betapa ia menguasai ilmu kanuragan yang tinggi.

Demikian ia lepas dari tangga bilik itu, ia berdiri sambil mengembangkan tangannya. Wajahnya menjadi cerah dan sorot matanya memancarkan kegembiraan di hatinya.

"Kau Baladatu" Desisnya, "Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Marilah, masuklah ke ruang dalam. Tidak ke sanggar yang sempit dan pengab itu."

Empu Baladatu mengangguk hormat. Katanya, “Salamku buat kakang. Aku memang sudah lama sekali tidak mengunjungi padepokan ini, sehingga aku menjadi ragu-ragu. Apakah benar aku telah memasuki padepokanmu yang nampak berubah sejak aku meninggalkannya beberapa tahun yang lalu.”

“Bukan hanya beberapa tahun, lebih dari sepuluh tahun. Kau pergi selagi rambutmu masih hitam lekam. Sekarang, ujung rambutmu yang berjuntai dari balik ikat kepalamu, sudah nampak mulai memulih. He, Baladatu, kau memang cepat menjadi tua. Aku kakakmu, rambutku masih tetap hitam pekat. Demikan juga kumis dan janggutku.”

Baladatu tertawa. Katanya, “Aku mempunyai persoalan yang jauh lebih banyak dari persoalanmu kakang. Agaknya kau hidup tenang dipadepokanmu tanpa memikirkan persoalan-persoalan yaitu rumit, yang tumbuh di sekitarmu dan di sekitar padepokan ini “

Empu Sanggadaru tertawa. Katanya, “Adalah salah sendiri jika seseorang harus menghadapi persoalan-persoalan yang rumit-rumit Lihat, ku dapat hidup tenteram di padepokanku sekarang ini. Aku tidak pernah mengganggu dan juga diganggu oleh orang lain.”

Empu Baladatu pun tertawa juga. Jawabnya, “Aku akan mempelajari tata cara kehidupan seperti itu.”

Empu Sanggadaru tertawa semakin keras. Dan Empu Baladatu pun ikut juga tertawa. Sifat yang riang pada kakaknya itu ternyata masih dibawanya sampai umurnya yang semakin tua.

“Tetapi” tiba-tiba Empu Sanggadaru berkata, “kau ternyata lebih gemuk daripadaku. Aku yang hidup tenang di sini, tidak dapat menjadi segemuk kau, meskipun aku makan cukup banyak”

Empu Baladatu masih tertawa. Katanya, “Apakah disini tidak terdapat bahan makanan yang memadai? Beras, jagung atau ketela rambat?“

"O, disini ada segalanya. Beras, jagung, gaga ketela rambat dan ketela pohon. Ubi panjang dan ubi ungu. Semuanya ada. Mungkin aku justru terlalu banyak makan."

Empu Baladatu masih tertawa. Dan ia mendengar kakaknya kemudian berkata, "Mari, marilah masuk keruang dalam."

Mereka pun kemudian memasuki ruang dalam dari rumah yang tidak begitu besar itu. Namun nampak sekali seperti halamannya, rumah itu pun terawat baik. Disana-sini nampak berbagai jenis binatang buruan yang sudah dikeringkan pula, seperti yang sudah dilihat oleh Empu Baladatu di bagian lain dari ramah itu.

Mereka pun kemudian dipersilahkan duduk di atas lembaran kulit berbagai macam binatang. Kulit harimau loreng, kulit kijang, kulit serigala, dan bahkan kulit badak air.

Empu Baladatu melihat hasil buruan yang telah mengering itu dengan kagum. Ruangan itu benar-benar telah memberikan kesan kebesaran seorang pemburu. Apalagi di dinding ruangan itu dihiasi pula dengan berbagai macam alat senjata untuk berburu. Busur, anak panah, tombak panjang, bandil dan alat-alat lain yang biasa dipergunakan dalam perburuan di hutan-hutan yang lebat

Empu Sanggadaru melihat kesan yang tersirat diwajah adik nya. Karena itu maka katanya kemudian sambil tersenyum, "Semuanya ini hanyalah sekedar untuk mengisi waktu. Aku tidak dapat duduk termenung saja siang dan malam di padepokan ini. Sawah dan ladang telah dikerjakan oleh anak-anak. Bahkan mengisi jambangan dipakiwan pun telah dilakukan oleh mereka pula. Lalu aku tidak mendapat bagian kerja apapun juga di padepokan ini, sehingga aku harus mencarinya di luar padepokan."

"Mengagumkan sekali kakang" berkata Empu Baladatu, "tentu bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu. Menilik semua yang ada di ruangan ini dan di serambi belakang, kakang adalah pemburu yang ulung. Adalah jarang sekali pemburu yang manapun juga dapat menangkap seekor ular raksasa seperti yang kakang letakkan di serambi belakang itu."

“Apa sulitnya menangkap ular?”

“Bagi kakang tentu tidak ada kesulitan. Tetapi bagi mereka yang belum terbiasa, tentu Akan banyak mengalami rintangan dan bahkan mungkin membahayakan nyawanya.”

Empu Sanggadaru tertawa. Katanya, “Kau selalu merendahkan dirimu. Tetapi jika kau mau, maka kau ,tentu akan dapat melakukan lebih baik dari yang aku lakukan sekarang ini. Sejak kanak-kanak, kau mempunyai banyak kelebihan daripada ku. Kau mampu memanjat pohon nyamplung yang batangnya jauh lebih besar dari tubuhmu saat itu. Tetapi aku tidak. Kau mampu menyeberangi sungai yang banjir di sebelah rumah kita, aku sama sekali tidak berani membasahi kakiku dengan airnya yang agak keruh, meskipun kita sama-sama dapat berenang.”

“Ah, kau memuji kakang. Tetapi kau mempunyai kecakapan membidik sejak kanak-kanak. Kau mampu melempar seekor burung dengan tanganmu. Dan agaknya kemampuanmu membidik itu tersalur pada kesenanganmu berburu binatang hutan.” Empu Baladatu berhenti sejenak, lalu, “he, dimana kau berburu binatang-binatang itu kakang?”

“Tidak terlalu jauh” jawab Empu Sanggadaru, “di sebelah sungai itu terdapat hutan yang lebat. Jika kita memasu ki hutan itu, maka kita akan mendapatkan apa saja yang kita inginkan.”

“Sebelah sungai di ujung bulak ini?”

“Ya. Tidak ada yang harus disegani lagi didalam hutan itu. Semuanya dapat kita ambil menurut kebutuhan kita. Hutan itu adalah hutan lebat yang tidak mendapat perlindungan atau menjadi milik dan daerah berburuan dari keluarga istana Singasari meskipun letaknya tidak begitu jauh, justru karena hutan itu masih terlampau lebat dan pepat. Berbeda dengan hutan yang berada dibagian selatan dari Kota Raja. Hutan itu sudah banyak dirambah dan dirindangkan, sehingga menjadi daerah berburuan yang baik bagi keluarga istana. Tetapi sebaliknya, aku sama sekali tidak bergairah berburu di hujan seperti itu. Se-olah-olah hutan yang sudah

dipersiapkan menjadi arena berburu perempuan dan kanak-kanak. Sebenarnya lebih baik keluarga istana itu berburu saja dikebun belakang dengan beberapa ekor binatang yang sudah diikat atau berada di dalam sangkar besi yang kuat. Mereka akan dapat memburu binatang itu dengan mudah dan tanpa bahaya apapun juga"

Empu Baladatu lah yang kemudian tertawa. Katanya, "Tentu ada bedanya. Para bangsawan merasa dirinya lebih penting dari orang kebanyakan sehingga mereka merasa perlu dirinya mendapat perlindungan dan pengamanan lebih baik dari kebanyakan orang."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia berkata, "Tetapi berbeda dengan mereka adalah Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Cempaka sendiri."

"Kenapa dengan keduanya?"

"Keduanya pun tidak puas berburu bersama keluarga mereka yang ketakutan memasuki hutan yang lebat. Mereka berdua, kadang-kadang bersama Mahisa Agni yang terkenal itu, tetapi kadang-kadang tidak, lebih senang berburu dihutan sebelah sungai itu."

"Tidak sekedar melihat. Tetapi aku pernah bertemu di arena berburuan."

"Kau disuruhnya menyingkir?"

"Sama sekali tidak Bahkan Tuanku Ranggawuni mengajak berpacu. Kami sedang memburu seekor rusa yang besar. Siapakah di antara kami yang lebih tangkas."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, "Kedua orang tertinggi itu diiringi oleh pengawal segelar sepapan?"

"Tidak. Mereka tidak mempergunakan pasukan untuk menggiring binatang buruan agar memasuki jarak bidik panah mereka. Tetapi mereka benar-benar memburu seperti yang aku lakukan." Empu Sanggadaru berhenti sejenak mengusap keringatnya.

Empu Baladatu mendengarkan ceritera kakaknya dengan saksama. Sekali-kali ia mengangguk-angguk, kemudian mengerutkan keningnya sambil berdesis.

"Memang mengagumkan" berkata Empu Baladatu kemudian, "ternyata bahwa mereka bukan saja seorang Maharaja dan Ratu Angabhaya yang hanya dapat meneriakkan perintah-perintah, tetapi agaknya mereka juga prajurit-prajurit yang berani."

"Ya" sahut Empu Sanggadaru, "keduanya adalah anak-anak muda yang mengagumkan. Mereka saat itu sama sekali belum mengenal aku. Demikian kita saling berkenalan di tengah hutan yang lebat, maka kami pun sudah berpacu dalam arena perburuan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi mereka terbiasa duduk di atas Singgasana. Tentu mereka tidak akan menang."

Empu Sanggadaru tertawa. Jawabnya, "Kau salah tebak. Ternyata bahwa keduanya adalah pemburu-pemburu yang sangat tangkas. Saat itu aku pun berdua dengan muridku yang paling tua. Namun kami berdua tidak dapat mendahuluinya. Keduanyalah yang berhasil mendapatkan rusa itu lebih dahulu. "

"Tetapi di hutan itu tentu banyak sekali berkeliaran rusa dan kijang. Apakah kalian dapat mengenal rusa yang sedang kalian pertaruhkan."

"Tentu tidak. Tetapi kami bersetuju untuk saling mendahului mendapat rusa yang manapun juga "

Empu Baladatu berdesis, "Memang mengagumkan. Tetapi yang dapat mereka lakukan hanyalah sekedar berburu. Mungkin mereka tangkas bermain busur dan anak panah. Tetapi dalam persoalan yang lain tentu jauh berbeda."

"Persoalan apa yang kau maksud?" bertanya Sanggadaru,

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jawabannya ternyata tertunda ketika seorang murid padepokan itu memasuki ruangan sambil membawa hidangan.

“Nah, kalian tentu haus” berkata Sanggadaru, “minumlah dan makanlah.”

“Terima kasih kakang” sahut Empu Baladatu.

Sejenak percakapan mereka terganggu. Namun tiba-tiba Empu Sanggadaru bertanya, “Apakah yang kau maksud dengan persoalan lain bagi kedua anak muda yang kebetulan memegang pimpinan pemerintahan itu?”

“Maksudku dalam olah kanuragan. Bukankah ketrampilan berburu belum merupakan ukuran untuk menentukan tingkat ilmunya?”

Empu Sanggadaru tertawa. Jawabnya, “Tentu saja tidak. Aku adalah seorang pemburu. Banyak orang menganggap bahwa aku adalah pemburu yang baik, meskipun tidak sebaik kedua anak muda yang disebut Sepasang Ular dalam satu Sarang itu, karena seolah-olah mereka tidak pernah berpisah. Tetapi dalam olah kanuragan, aku adalah seorang yang picik sekali. Bahkan hampir tidak berarti sama sekali.”

“Ah” dengan serta merta Empu Baladatu memotong, “kau selalu merendahkan dirimu.”

“Tentu tidak. Aku berkata sebenarnya.”

“Aku tahu, bahwa kau memiliki kemampuan yang tidak ada duanya kakang.”

“Mungkin di padepokan ini. Tetapi sudah tentu tidak dapat dibanggakan serupa itu diluar padepokanku. Apabila dibandingkan dengan orang-orang yang sekarang berada di seputar kedua anak muda yang sedang memegang pimpinan pemerintahan itu. Bahkan, kedua anak muda itu pun kini tumbuh dengan pesatnya. Mereka memiliki sumber ilmu dari Mahisa Agni, Witantra dan Lembu Ampal. Didalam pengamatan orang-orang tua itulah keduanya meluluhkan ilmu yang berbeda-beda dalam satu watak yang utuh. Karena itulah, maka keduanya adalah anak-anak muda yang dahsyat. Bukan saja

di arena berburuan, tetapi juga di medan. Nah, tentu jauh berbeda dengan aku."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Agaknya kakaknya menaruh hormat yang tinggi kepada, pimpinan pemerintahan di Singasari.

"Apakah aku dapat mengatakan kesulitanku kepadanya?" Pertanyaan itu selalu saja mengganggunya.

Tetapi Empu Baladatu tidak tergesa-gesa. Ia ingin berada di padepokan itu untuk beberapa hari lamanya. Baru kemudian, setelah ia yakin, bahwa kakaknya akan bersedia membantunya, ia akan mengatakan keperluannya.

Karena itulah, maka meskipun baginya kurang sedap, Empu Baladatu harus bersedia mendengarkan ceritera kakaknya tentang Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang bagaikan Sepasang Ular dalam Satu Sarang itu. Keduanya hampir tidak pernah berpisah dalam regala peristiwa dan persoalan. Karena itulah maka pemerintahan mereka, nampak utuh dan bulat.

"Persetan dengan keduanya" geram Empu Baladatu di dalam hatinya, "Aku akan bangkit dengan perguruanku dam menyapu bersih semua yang mencoba menghalangiku. Termasuk kedua anak muda itu. Tentu kakang Empu Sanggadaru merendahkan dirinya dengan ceritera perburuannya." Namun kemudian, "Tetapi aku tentu tidak akan dapat menyangkal ceriteranya tentang Mahisa Agni, Witantra, Lembu Ampal. Dan kakang Sanggadaru masih belum menyebut Mahisa Bu ngalan dan Linggadadi."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih selalu menahan diri, karena ia tidak mau merusak suasana pertemuannya dengan kakaknya, jika ternyata kakaknya tidak se jalan dengan sikap dan pendiriannya.

Untuk mengetahui sikap kakaknya, maka Empu Baladatu memerlukan waktu beberapa hari.

Tetapi Empu Baladatu memang tidak tergesa-gesa. Meskipun ia harus berada di padepokan itu agak lama, tetapi niatnya dapat berhasil, maka itu tentu akan lebih baik daripada tergesa-gesa tetapi gagal, dan apalagi berselisih dengan kakaknya.

Karena itulah, maka di dalam pembicaraan berikutnya, Empu Baladatu lebih banyak mengiakan kata-kata kakaknya daripada menyatakan sikapnya. Meskipun hatinya kadang-kadang bergejolak mendengar pujian kakaknya atas orang-orang Singasari, namun ia sama sekali tidak membantah.

Bahkan kadang-kadang timbul niatnya untuk mengetahui kemampuan kakaknya yang sebenarnya setelah bertahun-tahun mereka berpisah.

"Tetapi aku tidak mempunyai cara yang paling baik untuk melakukannya" berkata Empu Baladatu, "namun aku merasa perlu untuk mengetahui. Jika ternyata kakang Empu Sanggadaru tidak memiliki kelebihan apapun, apa gunanya aku datang bersimpuh di bawah kakinya? Buat apa aku merendahkan diri dan menangis minta belas kasihan, jika ia tidak lebih dari muridku yang paling dungu?".

Namun demikian Empu Baladatu masih memerlukan waktu dan cara yang sebaik-baiknya untuk mengetahui kemampuan kakaknya. Meskipun binatang-binatang buruan yang banyak sekali terdapat di padepokan itu pun merupakan salah satu alat pengenal yang baik.

"Menilik hasil buruannya, ia adalah orang yang memiliki kelebihan. Tetapi yang dihadapinya adalah binatang-binatang yang bodoh dan tidak mampu berpikir. Agaknya berbeda jika yang dihadapi adalah seorang manusia yang apalagi berilmu." Berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka setelah pembicaraan mereka bergeser kian kemari, maka Empu Sanggadaru bertanya, "Baladatu, bukankah kau akan bermalam di padepokan ini untuk beberapa hari?"

"Tentu kakang. Aku datang dari daerah yang jauh. Aku sangat rindu kepada kakang Empu Sanggadaru. Karena itu, jika kakang

tidak berkeberatan, aku akan tinggal disini untuk beberapa hari lamanya. Mungkin aku perlu melihat-lihat suasana Kota Raja"“

“Perjalanmu sebenarnya tidak terlalu jauh.”

“Aku bermalam beberapa malam di perjalanan.”

“He?”

“O” Empu Baladatu segera memotong, “maksudku, karena aku tidak menempuh jalan lurus kepadepokan ini. Aku menempuh jalan yang agak melingkar, karena aku ingin melihat-lihat padukuhan dan kota-kota kecil yang berkembang demikian pesatnya di bawah pemerintahan Singasari yang sekarang.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian maka mungkin sekali perjalananmu disekat oleh beberapa malam di perjalanan. Dan bukankah yang kau lihat cukup menggembirakan menjelang hari depan Singasari yang cerah?”

Empu Baladatu mengangguk-angguk, betapa hatinya menjadi kusam. Bahkan di dalam hatinya itu ia berkata, “Singasari akan segera berganti wajah. Jika kekuatanku telah pulih kembali, dan kakang Sanggadaru bersedia membantuku, maka semuanya akan segera berubah.” Namun katanya kemudian kepada diri sendiri, “Tetapi aku tidak boleh tergesa-gesa, Setelah aku berhasil melenyapkan Mahisa Bungalan dan Linggadadi, maka perjuangan yang sebenarnya barulah aku mulai.”

Di padepokan itu, Empu Baladatu dan dua orang pengawalnya, telah mendapat tempat yang khusus bagi mereka. Sebuah rumah kecil dari antara beberapa buah rumah yang berada di seputar lapangan kecil dibagian belakang padepokan itu. justru sebuah rumah kecil di bagian samping padepokan, bahkan agak terpisah dari bagian-bagian yang lain.

“Dirumah itulah aku mempersilahkan semua tamuku untuk bermalam. Di rumah itu mereka tidak akan tergangu oleh hiruk pikuk anak-anak yang bodoh dipadukuhan ini” berkata kakaknya

ketika ia mempersilahkan adiknya ke tempat yang telah disediakannya itu.

"Terima kasih kakang. Aku dapat bertempat dimanapun juga. Sudah menjadi kebiasaanku, tidur di sembarang tempat dan waktu. Diperjalanan aku dapat tidur nyenyak di dahan pepohonan."

"Aku percaya" jawab kakaknya, "kau adalah petualang yang baik sejak kanak-kanak. Dan kau memang dapat tidur dimanapun juga. Bahkan dalam genangan air. He, bukankah di masa kanak-kanak kau selalu saja masuk kedalam jambangan, dan kemudian dengan pakaian basah kuyup tertidur di belakang kandang?" Keduanya tertawa. Bahkan para pengawal Empu Baladatu pun tertawa pula.

Beberapa saat kemudian, maka seorang murid dari perguruan Empu Sanggadaru itu pun mengantarkan Empu Baladatu ke rumah terpisah yang telah ditunjukkan. Sebuah rumah kecil, namun nampaknya menyenangkan sekali. Beberapa pohon bunga soka berwarna merah yang tumbuh dekat di muka pintu membuat rumah itu semakin segar. Di sisi sebelah kiri terdapat sebatang pohon bunga ceplok piring yang sedang berbunga lebat sekali, sehingga seolah-olah segerumbul pohon yang berdaun putih.

"Bukan main" desis Ki Baladatu, "padepokan ini rasa-rasa nya sangat terawat. Namun dengan demikian aku menjadi ragu-ragu, apakah dibalik keterangan dan keteraturan padepokan ini masih juga tersimpan tenaga. Jika dipadepokan ini masih juga ada beberapa orang murid dari cantrik yang paling bodoh sehingga putut yang paling dipercaya, namun agaknya yang mereka dapatkan di sini tidak lebih dari pelajaran menari. Dan apakah yang akan aku dapatkan dari serombongan penari yang betapapun juga baiknya bagi perjuangan yang keras untuk merebut pimpinan tertinggi dari Singasari?"

Kedua pengawalnya tidak menjawab.

"Tetapi kita masih akan mencoba" berkata Empu Baladatu kemudian.

Kedua pengawalnya masih tetap berdiam diri. Rasa-rasanya mereka pun sedang mencoba menilai, apakah yang akan mereka dapatkan dipadepokan yang asri itu selain pohon-pohon bunga dan beberapa pasang angsa yang putih dikolam yang bening.

“Sudahlah” berkata Empu Baladatu kemudian, “sebaiknya kita tidak memikirkannya sekarang. Baiklah kita menikmati istirahat yang menyenangkan disini. Selama perjalanan kita tidak sempat berbaring dengan tenang dan makan dengan mapan. Sekarang adalah waktunya untuk melakukannya.”

Kedua pengawalnya mengangguk-angguk.

“Melihat sebuah amben bambu tutul yang dibentangi tikar pandan yang putih, rasa-rasanya aku ingin tertidur sejenak” Berkata Empu Baladatu.

“Jika Empu akan tidur, biarlah kami berdua berjaga-jaga” Berkata salah seorang pengawalnya.

“Kenapa harus berjaga-jaga? Tidak ada yang perlu dicemaskan di sini. Ini adalah dipadepokan kakakku. Selebihnya, yang ada dipadepokan ini hanyalah sekumpulan pemburu-pemburu.”

Kedua pengawalnya mengerutkan keningnya,

“Tidurlah jika kalian ingin tidur. Kau tutup sajalah pintu itu dan kau selarak dari dalam. Tetapi jika kalian ingat berjaga-jaga, biarlah pintu itu tetap terbuka.”

“Biarlah pintu itu tetap terbuka Empu” berkata salah seorang pengawalnya.

Empu Baladatu tertawa. Katanya, “Kau masih juga mengenal unggah-ungguh. Kau masih merasa dirimu sebagai tamu di sini. Baiklah. Biarlah pintu itu terbuka, dan kau duduk di amben di luar pintu. Aku akan tidur di dalam bilik kecil itu.”

Empu Baladatu pun kemudian masuk ke dalam sebuah bilik kecil dengan sebuah amben kecil dari pering tutul. Diatas nya dibentangkan sebuah tikar pandan yang putih, bergaris-garis merah.

Setelah menutup pintu dan menyelarakkan dari dalam, dan kemudian menggantungkan senjatanya, Empu Baladatu segera berbaring.

Namun ia pun tersenyum sendiri melihat selarak pintu itu. Dan berkata kepada diri sendiri, "Apakah sebenarnya yang aku cemaskan disini? Kakakku bersikap baik, dan agak nya di sini tidak akan ada kekuatan yang pantas dicemaskan." Ia mengerutkan keningnya, lalu, "Tetapi apa salahnya aku berhati-hati. Padepokan ini nampaknya menyimpan sesuatu yang sulit dimengerti meskipun itu hanya sekedar prasangka saja."

Tetapi ternyata bahwa Empu Baladatu tidak tertidur juga. Ia hanya sekedar berbaring sambil menganyam angan-angan.

Sejenak saat itu, maka Empu Baladatu berada di padepokan kakaknya yang kurang dikenalnya dengan baik. Ketika ia terbangun di pagi hari menjelang matahari terbit, dan kemudian bersama kedua pengawalnya keluar dari rumah kecil yang diperuntukkan baginya, ia melihat empat orang berjalan dengan tenang melintasi halaman depan. Namun nampaknya mereka baru saja bekerja keras dengan mengerahkan segenap tenaga yang ada. Ternyata dari langkah mereka yang lelah dan peluh yang bagaikan terperas dari tubuhnya.

"Apa saja yang telah mereka lakukan?" bertanya seorang pengawalnya.

Empu Baladatu menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak tahu. Mungkin mereka haru saja melakukan sesuatu. Atau barangkali mereka haru saja berlatih."

"Tetapi dimana saja mereka berlatih sepagi ini? Aku kira lapangan kecil di belakang itu adalah arena berlatih yang sangat baik."

Empu Baladatu menggelengkan kepalanya."Aku tidak mengerti."

Sejenak mereka masih saja mengikuti empat orang yang kemudian hilang dibalik dinding penyekat yang menghubungkan

bagian pendapa rumah induk yang kecil itu dengan gandoknya sebelah menyebelah.

"Mereka masuk ke rumah kecil itu."

"Mungkin mereka menjumpai Empu Sanggadaru di sanggarnya." Empu Baladatu mengangguk-angguk.

Sejenak mereka duduk di tangga pendapa kecil itu sambil termangu-mangu Mereka mengangkat wajahnya ketika mereka mendengar seekor kuda yang meringkik. Namun mereka tidak melihat kuda itu.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Terasa banyak hal yang belum dimengertinya di padepokan itu. Namun Empu Baladatu mencoba menganggapnya wajar, karena ia baru sebentar berada di padepokan kakaknya.

"Pada suatu saat, aku akan banyak mengetahui tentang padepokan ini" Berkata Empu Baladatu.

Ketika matahari mulai naik di kaki langit, maka seorang pelayan telah membawa minuman dan makanan hangat kerumah terpencil itu. Dengan ramah mereka mempersilahkan ketiganya untuk menikmatinya.

"Selagi masih hangat" berkata pelayan itu.

"Terima kasih" jawab Empu Baladatu. Namun kemudian ia pun bertanya, "Dimanakah kakang Empu Sanggadaru sepagi ini?"

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, " Empu Sanggadaru berada di sanggarnya."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu, "Apakah ia selalu berada di sanggar?"

"Ya. Hampir setiap saat. Siang dan malam. Bahkan tidur pun sebagian besar dilakukannya di dalam sanggar."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, "Apakah kakang Sanggadaru sering berburu?"

Orang itu mengangguk., “Ya. Sering sekali. Agaknya berburu telah menjadi bagian dari hidup Empu Sanggadaru. Tetapi ia tidak pernah meninggalkan padepokan ini terlalu lama.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Hutan lebat itu memang tidak terlampau jauh dari padepokan. Apalagi menilik binatang buruan yang dikeringkan banyak terdapat di setiap bagian dari rumah induk di padepokan itu, maka wajarlah apa yang dikatakan oleh pelayan itu tentang Empu Sanggadaru,

Namun tiba-tiba Empu Baladatu teringat kepada empat orang yang lewat di halaman dengan keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya, Karena itu, maka seolah-olah sambil lalu saja Empu Baladatu bertanya, “Darimanakah keempat orang yang tadi lewat halaman ini?”

Pelayan itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia ber tanya, “Empat orang yang manakah yang Empu maksud?”

“Yang pagi-pagi tadi lewat halaman ini dengan keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya.”

Pelayan itu menggeleng., “Tidak ada orang yang lewat di halaman ini. Pagi-pagi benar aku sudah bangun dan membersihkan halaman ini. Halaman bagian depan. Seorang kawanku membersihkan halaman belakang dan yang lain di longkangan. Tetapi sepengetahuanku tidak ada orang yang lewat halaman depan ini sejak pagi sampai saat ini.”

“Ah” Empu Baladatu berdesah, “empat orang yang nampaknya baru saja bekerja keras. Mungkin berlatih, mungkin melakukan apa saja.” . Pelayan itu menggeleng. Katanya, “Aku mengenal setiap orang dalam padepokan ini. Semua cantrik, putut dan jejanggan aku kenal. Tetapi sejak pagi tadi tidak ada seorang pun yang lewat halaman ini selain aku sendiri.”

“Apakah tidak seorang pun diperkenankan keluar dari padepokan ini?”

“Kenapa tidak?” bertanya pelayan itu.

"Tetapi kenapa tidak ada seorang pun yang lewat dihalaman ini?"

"Bukan dilarang Empu, tetapi sudah menjadi kebiasaan setiap penghuni padepokan ini, untuk keluar masuk lewat pintu butulan di samping. Hanya Empu Sanggadaru dan para penjaga diregol itu sajalah yang melintasi halaman ini. Itu pun jarang sekali dilakukan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian empat orang yang aku lihat adalah mereka yang bertugas di regol semalam. Tetapi kenapa tubuh mereka basah oleh keringat yang bagaikan diperas?, "Apakah menjelang pergantian tugas, mereka sempat berlatih diluar regol?"

"Tidak ada pergantian tugas dipagi ini? Biasanya pergantian tugas itu belangsung di sore hari. Lima orang yang bertugas bukan saja di regol itu, selama sehari semalam. Mereka mengawasi seluruh padepokan, dari regol depan sampat kebagian yang paling belakang dan pintu-pintu butulan pada dinding padepokan."

"Tugas yang berat."

Pelayan itu menggeleng, katanya, "Tidak begitu berat. Padepokan ini adalah padepokan yang aman. Tidak ada orang lain yang menaruh perhatian, apalagi mengganggu. Lima orang yang bertugas itu masih sempat membagi waktunya. Setiap kali dua orang sempat tidur, sedangkan yang dua lagi berjaga-jaga dan sekali-kali mengelilingi padepokan ini. Sementara yang seorang adalah pimpinan kelompok itu.".

Empu Baladatu menjadi ragu-ragu atas keterangan itu. Ia merasa melihat dengan pasti, empat orang yang lewat dihalaman itu.

Namun Empu Baladatu tidak mau bertanya lebih banyak lagi. Adalah mungkin sekali pelayan itu kebetulan tidak ada dihalaman ketika empat orang itu sedang lewat, sehingga ia tidak dapat melihatnya.

"Terima kasih" Berkata Empu Baladatu kemudian, "Kami akan minum dan makan hidangan yang kau bawa."

"Silahkan Empu."

Empu Baladatu kemudian menghadapi hidangan itu dengan pertanyaan yang membelit hatinya. Dengan kedua pengawalnya ia memperbincangkan hal-hal yang sulit dimengertinya di padepokan itu.

“Kau dengar ringkik kuda itu?” Bertanya Empu Baladatu.

“Ya. Mungkin kuda-kuda kita yang berada di kandang dan dibawah perawatan para pekatik di sini.”

“Aku jadi ragu-ragu. Apakah mereka benar-benar dapat merawat Kuda kita dengan baik?” desis Empu Baladatu.

Kedua pengawalnya saling berpandangan. Lalu, salah seorang dari mereka berkata, “Aku akan menengoknya nanti. Apakah itu tidak diperbolehkan?“

“Kita tidak usah bertanya dan mempersoalkan boleh atau tidak boleh. Kita tidak mengetahui peraturan yang berlaku di sini. Karena itu kita dapat berbuat apa saja tanpa ragu-ragu.”

Kedua pengawalnya mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka menikmati makan pagi yang hangat, yang dihidangkan oleh pelayan itu, meskipun mereka tetap dicengkam oleh kebimbangan dan keragu-raguan.

Untuk beberapa saat lamanya, ketiga orang itu duduk termangu-mangu di tempatnya. Agaknya mereka masih tetap diselubungi oleh keragu-raguan, apakah yang sebaiknya mereka lakukan di tempat yang nampaknya diselubungi oleh teka-teki itu.

“Aku akan mendapatkan kakang Empu” Berkata Empu Baladatu, “Aku akan mengajaknya berburu dan dengan demikian aku ingin mengetahui serba sedikit, apakah kakang Sanggadaru benar-benar memiliki kemampuan untuk membantu aku mencari cita-cita yang selama ini sudah mulai aku rintis, meskipun baru dalam tingkat persiapan.”

“Menyenangkan sekali” Sahut seorang pengawalnya, “Aku juga seorang pemburu di masa kanak-kanakku, meskipun hanya sekedar

berburu kancil di hutan yang rindang. Tetapi berburu adalah selingan yang menyenangkan."

Demikianlah, ketika seorang pelayan datang lagi untuk mengambil sisa makanan di rumah kecil itu, Empu Baladatu berkata kepadanya, "Aku akan bertemu dengan kakang Empu Sanggadaru. Apakah aku harus pergi ke sanggar itu?"

"O" Pelayan itu menjawab, "Aku akan menyampaikannya. Mungkin Empu akan diterima di sanggar, tetapi mungkin di tempat lain."

"Baiklah. Katakanlah."

Pelayan itu pun kemudian pergi sambil membawa sisa makanan sementara Empu Baladatu menunggu kesempatan untuk bertemu dengan kakaknya.

Sepeninggal pelayan itu, maka salah seorang pengawalnya terkata, "Apakah aku harus pergi kekandang kuda itu?"

"Ya. Pergilah" Jawab Empu Baladatu, "Sudah aku katakan. Kita tidak tahu apa-apa tentang padepokan ini. Karena itu kita tidak usah ragu-ragu."

Pengawalnya termangu-mangu. Meskipun Empu Baladatu mengatakan agar mereka tidak ragu-ragu, tetapi kata-kata itu diucapkannya dengan keragu-raguan.

Meskipun demikian kedua pengawalnya itu pun mengangguk-angguk sambil berpandangan. Salah seorang dari keduanya berkata, "Marilah. Sementara Empu menunggu keterangan dari Empu Sanggadaru."

Keduanya pun kemudian melangkah turun ke halaman. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun keduanya pun kemudian melangkah ke belakang gandok rumah induk yang tidak begitu besar, menuju ke halaman belakang. Dari sanalah mereka mendengar suara kuda meringkik.

Ketika mereka sampai di belakang rumah induk itu, mereka bertemu dengan seorang cantrik yang sedang menyiangi pohon bunga pacar banyu yang bergerumbul.

Dengan ragu-ragu salah seorang dari pengawal Empu Baladatu itu mendekatinya sambil bertanya, “Ki Sanak, dimanakah letaknya kandang kuda? Aku seolah-olah mendengar ringkik kuda itu dari tempat ini. Tetapi agaknya di sini sama sekali tidak terdapat kandang kuda.”

Cantrik itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian ia bertanya, ”Apakah Ki Sanak akan mempergunakan kuda-kuda Ki Sanak sekarang?”

“Tidak. Tetapi aku hanya ingin melihat.”

“Marilah. Ikutlah dengan aku.”

Kedua pengawal Empu Baladatu itu pun segera mengikuti cantrik yang dengan tergesa-gesa menuju ke bagian belakang dan padepokan itu.

Sambil melangkah di belakang cantrik itu, kedua pengawal, “itu pun menjadi heran. Kandang kuda itu ternyata terletak di tempat yang agak jauh, di belakang salah sebuah rumah yang berada di sekeliling lapangan kecil itu.

“Seorang pekatik telah memelihara ketiga ekor kuda itu dengan baik” Berkata cantrik itu.

Ternyata yang dikatakan oleh cantrik itu memang benar Seorang pekatik telah memelihara tiga ekor kuda itu sebaik-baiknya. Pagi itu, ketiga ekor kuda itu sudah dimandikannya dan disediakan rumput yang hijau segar.

“O, silahkanlah Ki Sanak” Berkata pekatik yang memelihara kuda itu ketika ia melihat kedua pengawal Empu Baladatu itu mendekatinya.

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, "Terima kasih. Ki Sanak sudah memelihara kuda kami sebaik-baiknya."

"Itu adalah pekerjaanku. Disini aku memelihara beberapa ekor kuda pula."

"Seorang diri?" Bertanya salah seorang pengawal itu

"Tidak. Disini ada tiga orang pekatik. Sedang beberapa orang cantrik dapat membantu kami. Tetapi kuda di padepokan ini memang tidak terlalu banyak."

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Yang tampak di kandang itu kecuali tiga ekor kuda mereka hanyalah dua ekor kuda yang lain.

Agaknya pekatik itu mengerti bahwa kedua orang itu ingin bertanya kepada mereka, apakah dipadepokan itu hanya ada dua ekor kuda, maka pekatik itu berkata, "Di sini ada lima ekor kuda yang khusus disediakan bagi Empu Sanggadaru, ia adalah seorang penggemar kuda yang mengerti benar akan katuranggan kuda. Lima ekor kuda itu adalah kuda pilihan, tiga ekor diantaranya sekarang sedang dilepas di lapangan rumput sambil melemaskan kakinya karena sudah beberapa hari tidak digembalakan, dan tidak dipergunakan oleh Empu Sanggadaru."

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Namun masih ada pertanyaan yang terselip di sorot matanya, apakah kecuali lima ekor kuda itu masih ada kuda yang lain.

Ternyata pekatik itu berceritera tanpa ditanya, "Selain lima ekor kuda itu, masih ada beberapa ekor kuda yang lain, tetapi kuda-kuda itu tidak sebaik kelima ekor itu."

"Ada berapa ekor lagi?" Salah seorang pengawal itu tidak dapat menahan pertanyaannya lagi.

"Sebelas ekor kuda. Semuanya ada di belakang rumah sebelah pohon kemuning itu. Disana ada sebuah kandang yang agak panjang."

“Siapa sajakah yang sering mempergunakan ke sebelas ekor kuda itu?”

“Siapa saja penghuni padepokan ini. Kuda-kuda itu memang disediakan bagi siapa saja “

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Tanpa disengaja mereka memandang ke belakang rumah induk yang tidak begitu besar. Agaknya ringkik kuda itu adalah salah seekor dari tiga ekor kuda yang sedang dilepas di lapangan rumput ketika kuda itu dituntun melewati tempat itu.Kedua orang pengawal Empu Baladatu itu pun terkejut ketikaa pekatik itu bertanya, “Apakah Ki Sanak akan membawa kuda-kuda ini ke lapangan rumput untuk dilepas sebentar?”

Kedua pengawal itu menggeleng. Salah seorang dari mereka menjawab, “Tidak. Mungkin Empu Baladatu mempunyai rencana tersendiri, “

Pekatik itu mengangguk-angguk.

“Sudahlah Ki Sanak” Berkata salah seorang dari kedua pengawal itu, “aku akan kembali kepada Empu Baladatu yang mungkin sudah siap untuk melakukan sesuatu. Aku titipkan kuda-kuda itu kepadamu.”

Pekatik itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah ada sesuatu yang akan dilakukan oleh Empu Baladatu?”

“Maksudku, mungkin Empu ingin melihat-lihat daerah ini atau rencana-rencana lain bersama Empu Sanggadaru.”

Pekatik itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan menjaga kudamu baik-baik.”

Kedua pengawal itu pun kemudian kembali ke tempat yang disediakan bagi mereka. Namun dengan demikian mereka tidak juga dapat menghapus teka-teki yang masih saja terasa di sekitar padepokan yang asri itu.

Ketika mereka memasuki ruang dalam, mereka melihat seorang cantrik sedang bercakap-cakap dengan Empu Baladatu. Namun agaknya mereka dapat ikut berbicara pula, karena ternyata Empu Baladatu memanggilnya.

“Kemarilah” Desisnya., “Kakang Empu Sanggadaru dapat menerima aku pagi ini. Tetapi agaknya badannya agak kurang enak sehingga aku dipanggilnya ke sanggar.”

“Apakah kami harus ikut?” Bertanya salah seorang pepengawalnya.

Empu Baladatu memandang cantrik itu seolah-olah bertanya apakah pengawalnya diperkenankan ikut.

Cantrik itu seolah-olah mengerti apa yang tersirat pada sorot mata Empu Baladatu, sehingga ia pun segera menjawab, “Tentu saja Ki Sanak. Tidak ada keberatan apapun jika Ki Sanak berdua akan menghadap bersama Empu Baladatu.”

Tetapi Empu Baladatu lah yang kemudian berkata, “Biarlah aku sendiri menghadap kakang Sanggadaru. Kalian dapat menunggu aku disini.”

‘Kedua pengawal itu bertanya lagi. Namun nampaknya mereka memang lebih senang menunggu daripada ikut berada di dalam sanggar tanpa berbuat apa-apa, karena mereka berdua tentu hanya harus mendengarkan saja pembicaraan kedua kakak beradik itu.

Dengan demikian, maka kedua orang itu pun sempat beristirahat sepuas-puas nya. Mereka dapat berbaring, duduk sambil mengangkat kakinya atau berjalan-jalan di halaman, karena mereka tentu tidak akan dapat berbuat demikian jika mereka berada bersama Empu Baladatu,

Dalam pada itu, Empu Baladatu pun segera mengikuti cantrik yang datang menjemputnya, menghadap kakaknya. Empu Sanggadaru.

Dengan ragu-ragu Empu Baladatu memasuki sanggar yang memang nampaknya terlampau sempit untuk melakukan sesuatu, dengan pintu yang rendah dan sempit.

"Marilah" terdengar suara Empu Sanggadaru ketika ia melihat adiknya dimuka pintu.

Empu Baladatu pun segera membungkukkan badannya dan menyusup masuk kedalam sanggar, langsung naik keatas sebuah amben yang seolah-olah memenuhi ruang sanggar itu.

Ketika Empu Baladatu telah duduk, dan sekali ia berpaling ia sudah tidak melihat lagi bayangan cantrik yang membawanya ke sanggar itu.

"Aku lebih senang menemuimu di sini meskipun barangkali agak pengab dan panas" Berkata Empu Sanggadaru.

"Menyenangkan" Jawab Empu Baladatu, "Meskipun ruang ini sempit, tetapi udaranya terasa sejuk. Sama sekali tidak panas seperti yang kau katakan"

Empu Sanggadaru tertawa. Katanya, "Dibawah sanggar ini terdapat sebuah parit yang mengalirkan air yang jernih. He, apakah kau tidak mendengar gemericiknya?"

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Baru kemudian ia tersenyum, "Tentu saja aku mendengar arus air yang mengalir. Bukan hanya gemericik, tetapi tentu sebuah aliran air yang cukup deras. Tetapi aku tidak mengira bahwa arus air itu lewat di bawah sanggarmu ini kakang.

"O, telingamu memang tajam sekali. Aku sudah memerintahkan membuat plempem tanah liat yang rapat agar suara air itu tidak terdengar. Tetapi sudah barang tentu, tidak akan dapat dilakukan dengan sempurna, sehingga suaranya masih juga dapat kau dengar, bahkan dengan tepat kau menebak, bahwa arus air di bawah sanggar ini cukup besar."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

“Arus air ini sama sekali tidak muncul dipermukaan tanah di dalam padepokan ini, tetapi langsung masuk kedalam sungai di sebelah.” Berkata Empu Sanggadaru kemudian,

“Dan kakang membuat plempem tanah liat sepanjang itu?”

Empu Sanggadaru tidak segera menjawab. Namun kemudian ia mengangguk. Katanya, “Plempem itu memang aku buat untuk kepentingan arus air di bawah tanah ini. Mula-mula di padepokan ini terdapat sebuah parit yang deras dan dalam-dalam. Agar padepokan ini tidak terbelah, maka aku membuat plernpem itu, dan kemudian menimbun parit yang dalam itu, sehingga parit itu pun kemudian terdapat di bawah tanah, tepat di bawah sanggar Ini. Tidak banyak orang yang dapat mendengar aliran arusnya yang memang agak deras, selain orang-orang yang memiliki pendengaran yang sangat tajam.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia memang mendengar arus air yang deras. Tetapi semula ia tidak tahu, bahwa yang didengarnya lamat-lamat itu adalah arus air. Semula ia menyangka bahwa di dekat rumah itu terdapat arus yang kuat, yang mengalir dalam parit yang dalam. Namun ternyata bahwa arus air itu justru berada di bawah kakinya,

“Tetapi dengan demikian” Berkata Empu Baladatu, “Arus air itu sama sekali tidak dapat dipergunakan dipadepokan Ini.”

Empu Sanggadaru menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Memang tidak ada manfaat langsung dari air yang kuat itu. Tetapi di beberapa tempat terdapat lubang-lubang semacam sumur yang tembus ke dalam arus air itu.”

“Apakah lubang-lubang semacam itu berguna?” Bertanya Empu Baladatu.

Kakaknya tersenyum. Jawabnya, “Memang tidak ada gunanya. Tetapi kadang-kadang kami melemparkan sampah kedalam lubang-lubang semacam itu.”

“Sampah?” Empu Baladatu mengerutkan keningnya.

“Ya, Sampah yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi bagi padukuhan ini.”

Wajah Empu Baladatu menjadi tegang. Ia mulai membayangkan lubang-lubang yang tidak begitu dalam, namun rasa-rasanya lubang-lubang semacam itu nampaknya mengerikan sekali. Bukan saja sampah yang dimasukkan ke dalamnya akan langsung hanyut dalam arus yang kuat, tetapi jika seseorang terperosok masuk ke dalamnya, betapapun juga tinggi ilmunya, maka ia akan hanyut pula tanpa dapat berbuat apa pun juga dengan ilmunya itu.

Terasa bulu-bulu Empu Baladatu meremang. Tetapi sejak ia berada dipadepokan itu, ia belum pernah melihat lubang serupa itu, meskipun ia tahu, bahwa letak lubang semacam itu tentu di sepanjang jalur parit di bawah tanah yang berarus kuat itu.

“Apakah kakang pernah mempergunakan lubang-lubang semacam itu untuk kepentingan-kepentingan khusus” pertanyaan itu pun telah terloncat dari mulut Empu Baladatu diluat sadarnya.

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menggelengkan kepalanya, “Sampai saat ini aku tidak pernah mempergunakan untuk keperluan yang khusus selain untuk membuang sampah.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Termasuk sampah yang bukan saja berasal dari tumbuh-tumbuhan.”

Empu Biladatu termangu-mangu sejenak, dan Empu Sanggadaru melanjutkannya, “Para cantrik pernah memasukkan seekor kuda yang mati kedalam lubang itu. Ternyata bahwa kuda itu pun dapat hanyut tanpa menyumbat lubang parit itu.”

Dada Empu Baladatu berdesir. Bahkan seekor kuda pun dapat hanyut.

Empu Baladatu terkejut ketika tiba-tiba saja Empu Sanggadaru bertanya, “Apakah kau pernah melihat lubang-lubang itu seurut arus air dibawah tanah itu?”

Empu Baladatu menggeleng. Jawabnya, “Belum kakang.”

"O" Empu Sanggadaru mengangguk-angguk, "Lubang-lubang itu telah dibuat seperti sebuah sumur yang aman. Plempem tanah itu mencuat hampir sedada, sehingga tidak mungkin seseorang terperosok kedalamnya tanpa disengajanya."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, "Jadi plempem tanah liat yang kan tanam di sepanjang halaman ini merupakan plempem-plempem yang besar sebesar lubang sumur dihalaman padepokanmu ini?"

"Ya. Aku telah membuat plempem-plempem tanah liat sebesar itu. Karena arus yang kuat, maka plempem yang lebih kecil tentu akan menghambat aliran airnya, dan akan menahan arus itu, sehingga dapat menimbulkan genangan, bahkan rawa kecil di luar padepokan ini.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia mencoba mengusir prasangka buruk yang tumbuh dikepalanya karena sumur-sumur itu, meskipun kakaknya sudah mengatakan, bahwa sumur-sumur itu cukup diberi pengaman sehingga tidak mungkin seseorang terperosok kedalamnya tanpa disengaja.

"Mungkin aku adalah orang yang berpikiran paling busuk di muka bumi ini" Berkata Empu Baladatu didalam hatinya, "Sehingga aku langsung berprasangka bahwa lubang-lubang semacam itu akan dapat disalah gunakan oleh kakang Empu Sanggadaru."

Namun ketika terpandang olehnya wajah kakaknya yang cerah, maka ia pun bergumam, "Tentu kakang Sanggadaru tidak akan berbuat serupa itu."

Empu Baladatu terkejut ketika tiba-tiba saja kakaknya bertanya, "Agaknya kau menaruh perhatian terhadap parit di bawah Sanggarku ini. Baiklah, jika kau sempat, pada Suatu saat kita akan melihat. Diluar padepokan ini, kau akan dapat melihat parit itu sebelum aku jinakkan dengan plempem tanah liat. Kemudian kau dapat melihat lubang plempem yang sebagian tidak tertimbun, sehingga kau dapat membayangkan, betapa kerja berat pernah kami lakukan untuk menimbuni lereng yang dalam yang membelah

padepokan ini meskipun tidak begitu lebar. Kemudian kau pun dapat melihat, kemana air ini tertumpah dibagian bawah, juga diluar padepokan ini."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak langsung menjawabnya. Bahkan ia pun kemudian berkata, "Tetapi kakang, yang lebih menarik lagi bagiku adalah medan perburuanmu yang menghasilkan binatang-binatang yang kau keringkan di padepokan ini."

"O" Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang sudah menduga. Kau tentu tertarik pada hutan belukar itu. Baiklah. Aku akan mempersiapkan perburuan yang paling besar yang pernah aku lakukan. Besok kita akan pergi berburu bersama beberapa orang muridku. Kau tentu akan senang sekali."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang mengharap bahwa kakaknya tidak akan berkeberatan membawanya berburu. Dengan demikian maka ia pun akan dapat melibat, betapa tangkasnya kakaknya mengejar binatang- buruan dan melontarkan senjata untuk membunuhnya.

"Setidak-tidaknya aku akan dapat mengetahui kecepatan gerak yang dimilikinya" berkata Empu Baladatu didalam hatinya.

"Tetapi kakang" berkata Empu Baladatu kemudian, "Aku mendengar dari seorang cantrik bahwa kakang agak tidak enak badan bari ini."

Empu Sanggadaru tersenyum, jawabnya, "Ya. Sedikit. Tetapi itu tidak akan mengganggu. Dalam daerah perburuan aku selalu merasa sehat."

"Baiklah kakang. Tetapi apakah kedua pengawalku itu diperkenankan ikut pula?"

"Apa salahnya. Biarlah mereka ikut berburu bersama kami besok. Mereka pun tentu akan senang melihat binatang buruan yang berkeliaran di hutan. Dari jenis binatang yang paling ganas, sampai binatang yang paling lemah, tetapi betapa lincahnya. Jenis kijang

adalah binatang yang seakan-akan ditakdirkan untuk menjadi binatang buruan semata-mata. Baik oleh binatang-binatang buas, maupun oleh manusia. Tetapi kijang pun mempunyai kelebihan. Kecepatannya bergerak memang sangat mengagumkan."

"Menyenangkan sekali kakang." Desis Empu Baladatu, "Tetapi aku sama sekali tidak mempunyai perlengkapan berburu, karena sejak dari padepokan, aku tidak mengira bahwa kita akan berburu di hutan yang lebat."

"Aku mempunyai beberapa busur dan kelengkapannya. Aku juga mempunyai bandil dan tombak pendek. Kalian dapat memilih senjata manakah yang paling lepat untuk berburu bagi kalian."

"Kami belum berpengalaman. Kakang akan dapat memberikan petunjuk."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Baiklah. Aku akan memilih senjata untuk kalian." Ia berhenti sejenak, lalu, "Berbenahlah. Besok kita akan berangkat pagi-pagi benar. Tetapi kita akan mulai berburu di siang hari, disaat binatang mulai haus dan turun mencari air "

"Kijang?" Bertanya Empu Baladatu.

"Ya. Jika kita ingin mendapatkan binatang buas, maka kita akan menunggu mereka keluar mencari mangsa di malam hari. Tetapi sekali-kali kita dapat menjumpainya pula di siang hari,"

Empu Baladatu mengangguk-angguk .

"Jika orang-orang kita cukup banyak, maka kita akan dapat memencar mereka untuk mengejutkan binatang-binatang yang sedang bersembunyi. Disaat binatang itu berlari-larian, maka pengejaran pun akan segera mulai."

"Menyenangkan sekali" desis Empu Baladatu. Lalu, "Baiklah kakang. Aku akan memberitahukan kepada kedua pengawalku bahwa mereka besok diperkenankan untuk ikut berburu. Mereka tentu senang sekali. Bahkan salah seorang dari mereka

mengatakan, bahwa dimasa kecil ia mendapat kesempatan untuk berburu pula meskipun hanya berburu burung."

Empu Sanggadaru tertawa. Jawabnya, "Berburu burung memerlukan ketangkasan tersendiri. Tetapi baiklah. Kita besok akan pergi bersama-sama. Aku akan memberitahukan beberapa orang cantrik yang akan aku bawa serta."

Empu Baladatu pun kemudian minta diri. Namun ia tertegun ketika kakaknya bertanya, "Jadi apakah sebenarnya keperluanmu hari ini? Bukankah kau berpesan kepada seorang pelayan untuk menjumpaiku?"

"O, tidak. Tidak ada keperluan khusus" Jawab Empu Baladatu, "Namun sebenarnyalah aku ingin bertanya, apakah aku juga dapat mencari binatang seperti yang kau keringkan di padukuhan ini."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Jawabnya, "Tentu dapat. Dan adalah kebetulan, aku sudah lama tidak berburu."

Tiba-tiba saja teringat oleh Empu Baladatu seekor ular yang besar yang membelit pengeret di bagian belakang rumah ini. Tentu bukan pekerjaan yang mudah untuk menangkap ular sebesar itu.

Karena itu, tiba-tiba saja ia bertanya, "Apakah kakang sendiri yang menangkap ular sebesar yang berada di serambi belakang itu?"

Empu Sanggadaru mengangguk. Jawabnya, "Ya Aku sendirilah yang menangkapnya, "

"Mengagumkan sekali."

"Kenapa?"

"Aku tidak dapat membayangkan, bagaimana kakang dapat menangkapnya."

Empu Sanggadaru tertawa. Kalanya, "Mudah seakli. Aku menemukan ular itu sedang tertidur nyenyak. Ekornya tergantung pada sebatang dahan yang sangat besar, sedang kepalanya

menjulur kebawah dan terletak di atas segunduk tanah di bawah pohon raksasa itu.

"Kakang langsung membunuhnya "

"Tentu sulit untuk membunuhnya meskipun ular itu tidur. Jika gagal, maka ia akan bangun dan sekali patuk, aku akan masuk ke dalam mulutnya."

"jadi?"

"Aku mencari akar jenu sebanyak-banyaknya. Kemudian setelah akar itu aku remuk dan aku benam di dalam air, maka dengan hati-hati aku memasukkan kepala ular itu kedalam belanga yang besar berisi air jenu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Akibat nya sudah aku bayangkan. Dalam keadaan mabuk ular itu mengamuk sejadi-jadinya setelah ia terbangun. Dihempas-hempaskannya tubuhnya pada batang-batang raksasa disekitarnya."

Empu Baladatu mengernyitkan keningnya. Nampaknya ceritera kakaknya itu, seperti ceritera bagi anak-anak yang mulai berbaring dipembaringan.

Terapi Empu Sanggadaru agaknya dapat meraba perasaan adiknya. Maka katanya, "Memang sulit dibayangkan."

"Ya" Jawab Empu Baladatu, "Memang agak sulit membayangkan. Aku mengerti, bahwa ular yang tertidur, amat sulit untuk bangun. Jika tidak ada sesuatu yang mengejutkannya, ular dapat tidur sampai berhari-hari. Tetapi aku tidak tahu, apakah ular yang sedang tidur membiarkan kepalanya yang terletak di tanah itu diangkat dan dimasukkan ke dalam belanga yang besar sekali."

Empu Sanggadaru tertawa. Katanya" Tentu saja ular itu tidak akan segera terbangun. Jangankan diangkat kepalanya, bahkan diinjak-injak pun ular itu tidak akan segera terbangun."

Empu Baladatu memandang wajah kakaknya dengan sorot mata yang aneh. Apalagi ketika Empu Sanggadaru kemudian tertawa berkepanjangan.

"Baladatu" Katanya, "Aku akan menunjukkan kepadamu, betapa ular yang tertidur nyenyak tidak mudah terbangun. Tetapi jarang sekali kita menjumpai kemungkinan itu. Seratus kali aku berburu, baru pertama kali itulah aku menjumpai ular sebesar itu tertidur nyenyak."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi masih ada keragu-raguan di dalam hatinya. Meskipun demikian ia sama sekali tidak bertanya lagi. Bahkan kemudian ia pun minta diri kepada kakaknya, untuk kembali ke tempat yang disediakan baginya.

"Baiklah. Berbenahlah. Besuk kita akan berburu Aku mempunyai cukup senjata untuk kalian bertiga."

"Terima kasih kakang. Kami akan senang sekali mendapat kesempatan itu."

Seperti yang direncanakan, maka di pagi hari berikutnya, Empu Baladatu dan kedua pengawalnya telah bersiap didini harti. Menjelang matahari terbit, seorang cantrik telah memanggil mereka ke sanggar.

"Empu Sanggadaru telah menunggu di sanggar" Berkata cantrik itu.

"Kami akan segera menghadap" Jawab Empu Baladatu.

Sepeninggal cantrik itu, Empu Baladatu berkata kepada ke dua pengawalnya, "Bersiaplah. Meskipun kakang Sanggadaru menyediakan senjata berburu, tetapi jangan kau lepaskan senjatamu sendiri."

Kedua pengawalnya mengangguk. Salah seorang dari mereka bertanya -" Apakah kita pantas mencurigai Empu Sanggadaru?"

"Kita harus selalu berhati-hati" Jawab Empu Baladatu. Kedua pengawalnya saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak bertanya apapun lagi.

Sejenak kemudian, maka mereka bertiga telah menghadap Empu Sanggadaru di sanggarnya. Dan ternyata bahwa Empu Sanggadaru pun telah siap pula dengan kelengkapan berburunya.

Empu Baladatu yang melihat kakaknya dalam kelengkapan berburu tersenyum sambil berkata, “Kakang pantas sekait mengenakan pakaian itu.”

Empu Sanggadaru tersenyum.

“Pakaian kulit harimau, busur menyilang punggung, endong anak panah di lambung, membuat kakang Empu Sanggadaru benar-benar seorang pemburu yang mengagumkan.” Desis Empu Baladatu.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Jawabnya, Empu Baladatu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Kakang benar, (*didalam teks aslinya tampaknya ada kalimat yang tidak nyambung*) ji pakaian dan kelengkapanku. Tetapi seorang pemburu tidak ditentukan oleh pakaian dan kelengkapannya. Pemburu yang baik diungkapkan didalam tingkah laku dan ketangkasannya di medan perburuan.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Kakang benar. Tetapi pakaian kakang telah menggambarkan, bahwa kakang benar-benar seorang pemburu yang mengadakan kelengkapan khusus disaat-saat ia berburu. Berhasil atau tidak berhasil, tetapi ia sudah menempatkan dirinya.”

“Ya” Sahut Empu Sanggadaru masih sambil tertawa”

Marilah kita bersiap. Kudamu dan kedua kawanmu itu sudah disiapkan pula. Kita akan pergi berenam. Kau bertiga dan aku juga bertiga.”

“O” nampak kerut merut di kening Empu Baladatu. Tetapi ia berusaha untuk melenyapkan semua kesan dari wajahnya. Bahkan ia tersenyum sambil berkata, “Apakah kita hanya berenam? , Jika kita mempunyai banyak kawan, mereka akan dapat mengejutkan binatang-binatang yang sedang tidur atau bersembunyi di gerumbul-gerumbul.”

"Itu tidak perlu. Memang kadang-kadang keluarga istana pergi bersama hamba-hambanya untuk nggrapyak binatang buruan. Tetapi bagiku sama sekali tidak menarik. Tidak ada perjuangan yang dapat memberikan kepuasan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia mendapat gambaran, betapa kakaknya yang telah lebih tua dari padanya itu masib mempunyai gairah berjuang di lapangan yang digemari. Benar-benar sebagai kegemaran. Bukan dalam suatu perjuangan atas sesuatu yang dicita-citakan.

"Mungkin aku dapat menyalurkan gairah perjuangannya"

"Namun kemudian. Atau bahkan sebaliknya. Aku akan di gilas oleh gairah yang menyala di hatinya itu."

Demikianlah maka sejenak kemudian, mereka berenam telah bersiap untuk berangkat ke hutan yang tidak terlalu jauh dari padepokan kecil itu. Di kuda masing-masing selain perlengkapan berburu, juga tersangkut bekal di sepanjang perjalanan.

"Bekal itu cukup untuk sehari" Berkata Empu Sanggadaru, "Dihari kedua dan berikutnya, sepanjang kita masih ingin tetap berburu dapat dicari di hutan itu. Mungkin binatang buruan. Mungkin buah-buahan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa cara berburu yang dilakukan oleb Empu Sanggadaru bukanlah cara yang lunak. Mereka harus benar-benar bekerja keras selama berada di daerah perburuan. Setidak-tidaknya untuk mendapatkan makan mereka selama mereka berada di medan.

Sesaat kemudian maka mereka pun telah meninggalkan regol padepokan. Langit yang cerah dan angin pagi yang lembut terasa betapa segarnya. Marahari yang mulai naik ketepi langit melontarkan cahayanya yang kemerah-merahan.

"Perjalanan yang menyenangkan" Desis Empu Sanggadaru, "Hutan itu tidak terlalu jauh. Menjelang tengah hari kita sudah akan berada di medan. Kita dapat beristirahat sejenak di pinggir sebuah

mata air. Kadang-kadang ada binatang yang haus turun untuk minum. Adalah nasib yang buruk bagi binatang itu jika ia tidak akan dapat meninggalkan mata air itu karena anak panah seorang pemburu."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Hutan itu adalah hutan yang jarang dijamah. Baik oleh para pemburu maupun oleh orang-orang lain dalam kepentingan mereka masing-masing. Tetapi justru Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka lah yang sering pergi berburu ke hutan yang lebat itu, karena mereka tidak puas berburu di hutan yang sudah disediakan."

Empu Baladatu menjadi berdebar-debar. Bahkan kemudian ia bertanya, "Bagaimana jika dimedan perburuan kita nanti bertemu dengan rombongan mereka?"

"Mereka tidak terlalu sering berburu. Tetapi jika kita bertemu dengan mereka, tidak ada keberatannya. Mereka adalah orang yang baik, yang tidak merasa diri mereka memiliki kelebihan dari orang lain, sehingga seperti yang pernah aku ceriterakan, bahwa aku pernah mereka ajak berpacu."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun terasa ada sepercik kekecewaan dihatinya. Agaknya Empu Sanggadaru menganggap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah dua orang yang baik, yang justru pantas memegang kendali pemerintahan.

"Kakang Sanggadaru tidak mengetahui, bahwa aku sedang mempersiapkan sebuah kekuatan tandingan" Berkata Empu Baladatu di dalam hatinya "Jika murid-muridku mencapai kesempurnaan ilmu, maka mereka akan menjadi sepasukan prajurit yang tidak akan terbendung di medan perang. Mereka akan menjadi Senapati yang disegani, yang bersama dengan orang-yang akan aku himpun, maka akan tersusunlah kekuatan yang akan dapat menandingi kekuatan Singasari sekarang, meskipun untuk jangka waktu yang agak panjang."

Demikianlah mereka berpacu terus mendekati daerah yang semakin rimbun oleh batang-batang perdu. Ketika mereka kemudian

melintasi ujung bulak yang digarap sebagai tanah persawahan, maka mereka pun mulai memasuki hutan ilalang dan perdu yang semakin lama menjadi semakin tebal.

Empu Baladatu yang belum pernah memasuki hutan itu menjadi ragu-ragu. Hutan itu benar-benar sebuah hutan yang lebat. Dan kejauhan sudah nampak pepohonan raksasa yang dibelit oleh batang-batang yang menjalar. Bahkan gerumbul-gerumbul berduri di antara semak-semak belukar yang padat.

"Kita akan memasuki hutan itu" Desis Empu Baladatu.

"Ya. Ada sebuah lorong sempit yang masuk ke dalamnya. Tetapi hanya beberapa ratus langkah. Kemudian kita harus mencari jalan di antara pepohonan raksasa dan melangkahi batang-batang yang rebah."

"Bagaimana dengan kuda kita?"

"Kudaku sudah terbiasa aku pergunakan untuk berburu. Mungkin kudamu belum. Tetapi kita dapat mencari jalan yang lebih baik dari yang aku katakan, karena justru semakin dalam kita memasuki hutan itu, rasa-rasanya justru menjadi semakin lapang. Hanya pohon-pohon besar sajalah yang tumbuh, sementara semak-semak menjadi semakin tipis dan berkurang. Namun bukan berarti bahwa tidak ada semak sama sekali."

"Bagaimana jika kudaku tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di hutan itu?"

"Tentu dapat. Tidak ada kesulitan apapun juga. Hanya mungkin kudamu tidak selincah kudaku jika kita harus mengejar binatang buruan."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ia tidak dapat membayangkan, betapa dalam hutan yang lebat itu, seekor kuda dapat berlari mengejar binatang buruan. Apalagi seekor rusa yang mampu berlari secepat angin.

"Tetapi rusa itu pun dapat berlari-larian di tengah hutan. Bahkan harimau dan binatang-binatang besar lainnya. Banteng, badak dan

kuda-kuda liar." Empu Baladatu mencoba untuk menjawab persoalan dihatinya, karena ia melihat binatang semacam itu yang sudah dikeringkan di rumah kakaknya, Empu Sanggadaru.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu berada dipaling depan. Kemudian seorang pengawal Empu Baladatu bersama seorang cantrik dan demikian pula di paling belakang.

Seperti Empu Baladatu, maka kedua pengawalnya pun memberikan pertanyaan-pertanyaan yang serupa kepada para cantrik. Dan jawaban mereka pun hampir sama pula dengan jawaban Empu Sang gadaru.

"Kita dapat mengejar buruan kita melalui celah-celah pohon raksasa, di antara semak-semak yang tidak selebat di luar hutan." Berkas salah seorang cantrik kepada pengawal Empu Baladatu

"Apakah kau sudah sering pergi berburu?" bertanya pengawal itu.

"Sering sekali. Adalah kegemaran Empu Sanggadaru untuk pergi berburu di hutan itu. Kadang-kadang tanpa direncanakan sama sekali."

Pengawal Empu Baladatu itu pun mengangguk-angguk. Nampaknya Empu Sanggadaru memang terbiasa sekali berburu di tengah hutan, sehingga ia mempunyai perlengkapan yang memadai bagi kegemarannya itu.

Sejenak kemudian, mereka pun telah memasuki bagian hutan yang mulai padat. Namun mereka masih dapat menelusuri jalan setapak yang nampaknya sering dilalui oleh manusia.

"Siapakah yang sering memasuki hutan lewat lorong kecil ini?" bertanya Empu Baladatu.

"Tidak ada selain para pemburu. Itu pun para pemburu yang berani, yang tidak puas berburu di hutan-hutan kecil yang rindang."

"Apakah pemburu yang demikian cukup banyak jumlahnya?"

“Tidak. Tetapi karena hutan ini adalah hutan yang menyimpan banyak binatang buruan, maka hampir setiap pemburu yang berani, datang berburu di hutan ini.”

“Dari segala penjuru?”

“Maksudku, orang-orang yang tinggal di Kota Raja. Juga termasuk para bangsawan. Seperti yang aku katakan, juga Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Tetapi bagi para bangsawan yang kurang berani, agaknya lebih senang berburu di hutan yang memang sudah disediakan di sebelah Kota Raja itu. Hutan yang seolah-olah sudah menjadi sebuah kebun yang dihuni oleh binatang-binatang yang jinak, meskipun jumlahnya menjadi semakin berkurang dan hampir punah sama sekali, sehingga karena itu, berburu di hutan itu sudah tidak menarik lagi, kecuali sebuah tamasya dengan para puteri dan anak-anak.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia menjadi cemas, bahwa pada suatu saat mereka akan bertemu dengan sebuah kelompok pemburu dari istana Singasari.

Karena itu di luar sadarnya ia berkata, “Tetapi apakah selain Maharaja dan pengiringnya, ada kelompok-kelompok lain yang kakang kenal sering berburu di hutan itu?”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya Lalu katanya, “Aku tidak mengenalnya secara langsung. Tetapi aku pernah mendengar nama-nama mereka yang memang bersangkut paut dengan istana.”

“Mereka adalah pengiring-pengiring Maharaja.”

“Ya “

“Maksudku kelompok-kelompok yang lain.”

“Jarang sekali. Dan aku kurang mengenal mereka secara pribadi.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi ia pun masih tetap cemas, bahwa mereka bertemu dengan kelompok-kelompok yang, tidak dikehendakinya. Menilik jalur jalan sempit itu, maka agaknya

memang sering terjadi, sekelompok pemburu memasuki hutan yang lebat, yang seolah-olah menyimpan binatang yang tidak ada habisnya.

Sejenak kemudian kelompok kecil itu pun telah memasuki hutan yang lebih lebat. Gerumbul-gerumbul liar berserakan di antara pepohonan. Seolah-olah mereka memasuki daerah yang penuh dengan jenis kehidupan yang lain sama sekali.

Namun demikian mereka masih tetap berjalan menyusuri jalan sempit menusuk semakin dalam. Jalan yang seolah-olah memang sudah disediakan bagi para pemburu.

“Kita akan sampai di suatu tempat yang baik sekali untuk beristirahat. Dari tempat itu, kita dapat melihat keadaan di sekitar kita yang cukup lapang.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

“Kita dapat membuat perapian jika diperlukan. Tetapi kita harus berhati-hati. Api yang sepercik dapat membakar seluruh hutan ini tanpa terkendali.” Empu Sanggadaru berhenti sejenak, lalu, “Sebenarnya menurut sopan santun, kita tidak boleh menyalakan api di sini. Tetapi biasanya kita tidak begitu menghiraukannya, meskipun kita tahu bahayanya, “

“Asal kita berhati-hati” Sahut Empu Baladatu.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Perlahan-lahan kuda mereka maju terus menusuk semakin dalam di antara pepohonan yang seolah-olah menjadi semakin rapat dan semakin besar.

Empu Baladatu tidak banyak bertanya lagi. Ia mulai memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Sebagai seorang petualang ia pun sering memasuki hutan-hutan lebat seperti itu. Tetapi ia tidak pernah dengan sengaja berburu. Jika sekali-kali ia berkelahi melawan binatang buas, biasanya justru karena binatang itu menjelangnya. Namun dengan kemampuannya, ia selain dapat melepaskan diri dari terkaman binatang yang paling buas sekalipun.

Seekor harimau loreng yang besar, tidak akan dapat membunuhnya meskipun ia hanya bersenjatakan sebilah pisau

Namun demikian, Empu Baladatu selalu menghindarkan diri dari serangan gerombolan anjing-anjing liar dan apalagi serigala. Karena betapapun tinggi ilmunya, namun serigala dalam kelompoknya hampir lidak akan dapat dikalahkan.

Meskipun demikian, agaknya pengetahuannya tentang binatang buruan jauh berada di bawah pengetahuan kakaknya yang memang mempunyai kegemaran berburu. Karena itulah, maka ia tidak banyak menentukan sikap, bahkan seolah-olah tergantung sama sekali kepada kakaknya itu.

Sebelum tengah hari mereka telah berada di dalam hutan yang lebat. Sinar matahari yang mulai terik, seakan-akan terhenti didedaunan yang lebat, sehingga tanah di dalam hutan itu rasa-rasanya tetap lembab.

“Kita hampir sampai” Desis Empu Sanggadaru.

“Maksudmu tempat untuk beristirahat itu kakang?” Bertanya Empu Baladatu.

“Ya.” Jawah Sanggadaru, “Kita akan beristirahat, makan dan kemudian mengintai binatang buruan di mata air itu.”

Sejenak mereka masih herjalan menembus hutan yang lebat itu sepanjang jalan sempit yang panjang. Mereka menyusup di sela-sela pohon raksasa dan gerumbul-gerumbul perdu yang memang justru menjadi semakin jarang.

“Itulah” Berkata Empu Sanggadaru kemudian ketika mereka memasuki sebuah tempat yang seolah-olah memang sudah disediakan bagi para pemburu untuk beristirahat.

“Apakah kau heran melihat tempat yang seolah-olah sudah tersedia bagi perkemahan ini?” Bertanya Empu Sanggadaru.

Empu Baladatu mengangguk, jawabnya, “Ya kakang. Tetapi agaknya seseorang telah menebang beberapa batang pobon

sehingga tempat ini menjadi semacam lapangan sempit yang baik untuk perkemahan para pemburu."

"Mungkin. Tetapi aku menemukan tempat ini sudah seperti yang kita lihat sekarang. Namun menilik keadaan di sekelilingnya, memang mungkin seseorang, atau sekelompok pemburu pada masa yang lama lalu, membuat tempai ini tempat perkemahan mereka."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Disinilah kita akan berhenti dan beristirahat. Dari tempat inilah kita akan melakukan perburuan yang keras. Kita akan masuk semakin dalam dan memburu binatang di antara semak belukar. Di malam hari, jika perburuan kita selesai, kita akan kembali ke tempat ini menunggu masa berikutnya."

Empu Baladatu masih mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya dirinya menjadi kecil di antara pepohonan yang besar di sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh kakaknya, memang mungkin berburu di atas punggung kuda didaerah yang luas itu. Namun demikian, jika kurang dapat menguasai kudanya dan mungkin juga kuda itu sendiri kurang terbiasa menempuh perjalanan di hutan lebat seperti itu, maka akan dapat mengalami kesulitan.

Demikianlah maka mereka pun kemudian memasuki sebuah lapangan kecil di tengah hutan yang luas. Dari celah-celah pepohonan yang terpisah oleh lapangan itu, maka sorot matahari dapat menembus dan jatuh diatas tanah yang berumput tebal. Disana-sini terdapat beberapa rumpun semak-semak diantara pohon-pohon yang tidak begitu tinggi.

"Setiap kali kami selalu menebang pohon-pohon kayu yang menjadi semakin besar dilapangan sempit ini, agar tempat ini tetap merupakan tempat berkemah yang baik bagi para pemburu." Berkata Empu Sanggadaru.

"Apakah pemburu-pemburu yang lain juga melakukan hal yang serupa?"

“Nampaknya memang demikian. Jika kami untuk waktu yang agak lama tidak pergi berburu, kadang-kadang kami pun menjumpai batang-batang pohon yang di tebang orang disini. Bekas-bekas perapian dan bekas-bekas yang lain. Menurut dugaan kami, maka pemburu-pemburu itu pun tanpa bersepakat lebih dahulu telah melakukan kewajiban yang sama disini.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian. maka ia mulai membayangkan, bahwa hutan yang luas dan lebat ini bukannya hutan yang sepi. Justru karena beberapa orang petualang tidak lagi puas berburu dihutan perburuan, termasuk keluarga istana yang memiliki keberanian untuk memasuki daerah berbahaya ini, maka hutan ini menjadi ramai. Hutan yang lebat dan berisi banyak binatang buruan, dan terletak tidak terlalu jauh dari Kota Raja.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah mengikat kuda mereka di batang-batang perdu. Kemudian dengan langkah yang lambat, Empu Sanggadaru berjalan menuju ketengah lapangan kecil di tengah hutan itu.

“Matahari ternyata telah tergelincir ke Barat. Perjalanan kami kali ini termasuk agak lambat. Biasanya aku sampai di tempat ini menjelang tengah hari.“

“O” Empu Baladatu mengangguk, “mungkin akulah yang memperlambat perjalanan. Tetapi dengan demikian aku dapat melihat hutan ini lebih saksama “
“Aku mengerti. Karena itulah maka aku pun tidak berkeberatan berjalan lebih lambat dari biasanya” Jawah Empu Sanggadaru.

Namun tiba-tiba saja Empu Sanggadaru berhenti termangu-mangu. Katanya, “Perapian ini masih baru. Tentu ada orang lain yang juga sedang berburu.“

“Ya.” Jawab pengawalnya, “Kuda mereka tentu di tambatkan di sini.”

Empu Sanggadaru dengan tergesa-gesa mendekati cantrik yang berdiri di bawah sebatang pohon yang meskipun tidak begitu besar, tetapi daunnya nampak rimbun.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya kepada adiknya

"Kita mendapat kawan berburu. Agaknya lebih dari empat atau lima ekor kuda." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi biasanya di saat begini mereka masih tetap berada disini. Mereka biasanya memburu binatang menjelang senja. Kadang-kadang di malam hari, tetapi tanpa mempergunakan kuda mereka."

"Dimanakah kuda mereka ditinggalkan?"

"Disini. Dua atau tiga orang menungguinya. Sedang yang lain pergi mengintai binatang buruan. Kadang-kadang kita harus nyanggong di pepohonan. Tetapi kadang-kadang kita harus menelusuri semak-semak"

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia tidak pernah berburu binatang buas. Bahkan kadang-kadang ialah yang diburu jika ia melalui pinggiran hutan dalam petualangannya. Namun jika ia membunuh seekor harimau, ia sama sekali tidak pernah memikirkan untuk mendapatkan kulitnya, atau kepalanya atau bahkan mengeringkannya seutuhnya seperti yang dilakukan oleh kakaknya.

"Mungkin pemburu-pemburu ini telah meninggalkan hutan ini" Desis Empu Sanggadaru.

"Tetapi tidak ada jejak baru yang keluar hutan hari ini" Sahut seorang cantrik.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Ia percaya kepada keterangan cantriknya itu, karena cantrik yang seorang itu memang memiliki ketajaman penglihatan atas berbagai macam jejak, termasuk jejak kuda dan jejak binatang buruan.

"Kalau begitu" Berkata Empu Sanggadaru "Di hutan ini masih ada sekelompok pemburu."

"Ya."

"Tetapi tidak ada sesuatu lagi yang tertinggal di sini kecuali perapian yang masih baru ini."

“Mungkin mereka akan berburu dan menembus hutan ini sampai ke sisi yang lain.”

“Ah, itu adalah suatu perburuan yang sangat berat. Mungkin mereka akan menempuh perjalanan berhari-hari, dan bahkan mungkin akan terhenti sama sekali. Di tengah-tengah hutan ini, rerungkutan tidak dapat disusupi. Jika daerah ini memungkinkan kita berkejaran dengan binatang buruan dengan seekor kuda, maka hal itu karena daerah ini sudah sering kali didatangi pemburu. Jika pada suatu saat kita tidak puas lagi berburu ditempat yang menjadi semakin lengang karena binatang buruan, yang bersembunyi semakin ke dalam, kita pun akan menyusulnya semakin dalam pula, dan daerah yang terbuka pun menjadi semakin luas.”

“Mungkin demikian pula alasan pemburu yang sekarang tidak kita jumpai disini. Tetapi mungkin mereka berharap untuk dapat keluar dari hutan ini lewat sisi yang lain.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Aku tidak peduli, siapa pun yang berburu kali ini. Tidak ada keberatannya jika dua kelompok atau lebih berburu bersama-sama, bahkan bersama Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Campaka sekalipun.”

Empu Baladatu tidak menyambung pembicaraan itu. Ia memang tidak mengerti setiap kata yang diucapkan.

Bahkan mungkin timbul pula kecemasan dihatinya, bahwa yang sedang berburu di hutan itu adalah orang-orang yang mempunyai sangkut paut dengan golongan yang disebut orang-orang berilmu hitam yang dipimpinnya.

“Mudah-mudahan bukan Mahisa Bungalan” Desisnya, “Tetapi seandainya Mahisa Bungalan, ia sama sekali belum mengenal aku. Dan adalah suatu keuntungan bahwa aku akan dapat mengenalnya lebih dekat.”

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah duduk bertebaran dilapangan kecil ditengah-tengah hutan itu, sambil menunggu saat mereka akan mengintai binatang buruan di sebuah mata air yang tidak jauh dari tempat itu.

“Matahari sudah condong” Desis seorang cantrik, “Saat binatang-binatang buruan mencari air sebenarnya sudah lewat. Meskipun demikian mungkin masih ada binatang yang muncul dimata air itu sekarang.”

Empu Sanggadaru mengangguk. Lalu katanya, “Sebenarnya aku malas memburu binatang-binatang kecil itu. Tetapi barangkali perlu juga untuk makan kita malam nanti sebelum kita berhasil menangkap binatang-binatang buruan yang sebenarnya.” Ia berhenti sejenak lalu, “Baiklah. Marilah kita berburu kijang atau menjangan di mata air itu. Biasanya binatang-binatang itu menjadi haus di saat begini atau justru sudah lewat beberapa saat meskipun barangkali masih mungkin untuk mendapatkannya.”

Empu Baladatu pun mengangguk. Tetapi ia masih bertanya, “Apakah kita akan berkuda juga?”

“Tidak. Kita akan berjalan kaki. Jarak itu tidak terlampau jauh. Biarlah dua orang tinggal disini untuk menjaga kuda-kuda kita.”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya, lalu, “Biarlah orang-orangku tinggal disini.”

Empu Sanggadaru menggeleng sambil tersenyum” Bukankah mereka ingin berburu? Biarlah seorang cantrik dan seorang pengawalmu tinggal di sini. Di kesempatan lain, bergantian pengawalmu dan cantrikku yang lain.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Jawabnya”Baiklah. Mana yang baik menurut pertimbanganmu,”

Mereka pun kemudian bersiap dan membenahi senjata mereka. Empu Sanggadaru kemudian melangkah lebih dahulu sambil berkata, “Marilah. Ikutilah aku”“

Empat orang di antara mereka segera meninggalkan lapangan kecil itu menyusup ke dalam semak-semak dan melintasi daerah yang rasa-rasanya menjadi semakin rimbun.

"Semak-semak tumbuh amat subur disini. Semakin dekat dengan mata air maka gerumbul-gerumbul menjadi semakin pepat, karena akarnya selalu dibasahi oleh mata air di sebelah "

Empu Baladatu hanya mengangguk-angguk saja. Ia menduga bahwa di balik gerumbul-gerumbul itulah terdapat mata air yang mereka tuju.

Tetapi ternyata mereka masih melintasi gerumbul-gerumbul yang lain. Jika mereka melalui sebuah gerumbul, mereka masih harus menyusup gerumbul berikutnya, sehingga akhirnya Empu Baladatu bertanya, "Apakah mata air itu sudah dekat?"

"Ya. Beberapa langkah lagi kita akan sampai." Tetapi yang beberapa langkah itu ternyata adalah langkah-langkah yang amat panjang.

Namun akhirnya Empu Sanggadaru pun berhenti. Sambil menunjuk ke sebatang pohon raksasa ia berkata, "Di bawah pohon itulah terletak mata air yang selalu basah di segala musim. Kita akan mengambil tempat yang baik untuk menunggu seekor binatang yang terlambat minum pada hari ini,"

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Dengan saksama ia memperhatikan daerah di sekitarnya. Bahkan kemudian tatapan matanya merayap memanjat ke batang raksasa yang tumbuh di atas mata air itu.

Terasa kulitnya meremang ketika terlihat olehnya dahan-dahan yang bersilang melintang. Sulur-sulur yang meskipun tidak terlalu lebat, namun nampaknya bagaikan jari-jari yang siap untuk menerkam.

Empu Baladatu adalah seorang yang berhati batu. Ia tidak tersentuh sama sekali perasaannya, meskipun ia melihat mayat yang bagaikan lumat sekalipun. Bahkan dengan hati yang mantap ia mengorbankan darah sesama untuk kepentingan ilmunya yang hitam. Namun melihat pepohonan di hutan itu, rasanya ia menjadi bertambah kecil.

"He," desis Empu Sanggadaru, "Apakah yang kau perhatikan itu?"

Empu Baladatu menarik nafas. Desisnya, "Pohon itu. Terutama yang satu itu. Aku belum pernah melihat sebatang pohon sebesar dan setinggi itu."

"Masih ada beberapa batang pohon yang bahkan lebih besar dari pohon itu di bagian hutan yang lebih ketengah. Pada sebatang pohon yang agak lebih besar dari pohon itulah aku menemukan ular raksasa yang aku hawa kepadepokan itu."

"O" Desis Empu Baladatu.

Namun terbayang kemudian ular raksasa itu tergantung dengan kepalanya dibawah dan ekornya yang membelit dahan yang terbawah.

"Tetapi darimana kakang mendapatkan belanga di tengah hutan selebat ini?" Pertanyaan yang sederhana itu telah terbersit dihatinya. Namun yang sebenarnya bukanlah masalah belanga itu sendiri yang menjadi pokok pertanyaannya. Namun pada dasarnya Empu Baladatu memang agak kurang percaya dengan ceritera kakaknya, bagaimana ia menangkap ular raksasa itu.

Tetapi Empu Baladatu tidak menanyakan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Bukan main. Mudahkan kita akan dapat bertemu ular sebesar itu lagi. Jika aku dapat membawa pulang kepadepokanku, meskipun hanya kulitnya, maka tentu akan menggemparkan sekali "

Kakaknya tertawa. Katanya" Hanya suatu kesempatan yang datang satu diantara seribu. Mungkin aku tidak akan pernah menjumpai ular yang tertidur seperti itu lagi sepanjang umurku."

Empu Baladatu tidak menyahut. Meskipun kepalanya terangguk-angguk, namun hatinya masih tetap ragu-ragu.

"Marilah kita mendekat" Berkata Empu Sanggadaru, "Kita akan berada dibalik sebuah batu yang besar untuk menunggu. Kita kali ini harus berada di sebelah selatan mata air itu, karena angin bertiup

keselatan. Dengan demikian binatang yang mendekati mata air itu tidak segera mencium bau manusia atau yang dianggapnya mahluk asing yang dapat membahayakan keselamatan mereka."

Empu Baladatu menganggguk-angguk. Diikutinya Empu Sanggadaru berjalan menyusup gerumbul-gerumbul yang rimbun dan bahkan berduri. Tetapi nampaknya Empu Sanggadaru sama sekali tidak menghiraukannya.

"Pakaiannya cukup tebal" Desis Empu Baladatu di dalam hatinya., "Jika aku tidak berhati-hati seperti kakang Sanggadaru, maka mungkin pakaianku akan segera menjadi compang-camping meskipun duri tidak dapat melukai kulitku.

Demikianlah mereka pun kemudian duduk di balik sebongkah batu padas yang besar. Namun nampaknya tempat itu memang sudah sering dipergunakan untuk menunggu binatang buruan yang kehausan dan mencari minum dimata air yang nampak di bawah pohon raksasa itu.

Empu Baladatu yang baru pertama kali itu sengaja duduk menunggui binatang buruan, tidak dapat duduk dengan, tenang. Sekali-kali ia bergeser dan memperhatikan mata air yang seolah-olah memancar dari bawah akar-akar batang raksasa yang mendebarkan Itu, kemudian tergenang di dalam sebuah belumbang kecil yang bening.

"Kemanakah air itu mengalir?" Tiba-tiba saja ia bertanya.

"Melalui bawah tanah. Air itu menyusup ke dalam timbunan sampah dedaunan yang sudah bertahun-tahun menumpuk di sekitar pohon raksasa ini, dan mengalir menjadi sebuah parit di bawah tanah. Di luar hutan ini air itu akan memancar pula sebagai mata air seperti mata air di bawah pohon raksasa itu."

Empu Baladatu menganggguk-angguk. Namun nampaknya ia masih terpukau melihat akar-akar raksasa yang seolah-olah menahan tegaknya batang pohon yang sangat besar dan. tinggi itu. Ujung-ujungnya jauh mencengkam ke dalam tanah yang gembur,

namun demikian ternyata cukup kuat, sehingga batang raksasa itu tidak dapat roboh oleh angin yang kencang sekalipun.

“Duduklah” Desis Empu Sanggadaru kemudian, “Jika kita selalu gelisah, mereka tidak akan ada binatang yg berani mendekat.”

Empu Beladatu pun kemudian duduk di samping kakaknya meskipun agaknya ia sudah mulai tidak telaten.

“Awasilah mata air itu” Desis Empu Sanggadaru kepada cantriknya,

Namun cantrik itu menjawab, “Empu, agaknya sudah ada seseorang yang berhasil mendapatkan seekor binatang atau lebih di sini.”

“He” Empu Sanggadaru terloncat dengan serta merta.

“Aku melihat darah.”

“Dimana” Bertanya Empu Sanggadaru.

Cantrik itu pun kemudian menunjuk noda yang terdapat di tepi belumbang itu, “Bukankah itu noda darah?”

Empu Sanggadaru menarik nafas. Jawabnya, “Ya. Itu adalah noda darah. Tentu ada seseorang atau sekelompok pemburu yang telah mendahului kita.”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ia juga melihat warna yang lain pada tanah yang gembur di tepi belumbang itu. Tetapi ia tidak segera dapat menyebut bahwa noda yang nampak itu adalah noda-noda darah.

“Marilah kita mendekat. Kita akan meyakinkan, apakah yang nampak itu memang darah.”.

“Kita jangan mendekati belumbang itu Empu” Berkata cantrik itu, “Dengan demikian, maka bau yang kita tinggalkan akan membuat binatang-binatang buruan itu segan untuk mendekat.”

“Kita tidak akan mendekat sampai ke belumbang itu” Sahut Empu Sanggadaru, “Tetapi kita akan melihat noda yang agaknya

merupakan urutan dari noda yang terdapat di pinggir belumbang itu."

Cantrik itu mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian mereka pun mendekati noda-noda yang agaknya memang noda darah yang berceceran. Dengan kerut merut di kening, Empu Sanggadaru berkata, "Pemburu itu tidak berhasil membunuh korbannya. Binatang buruan itu sempat melarikan diri dengan luka-luka di tubuhnya. Darahnya berceceran sepanjang jejak pelariannya, "

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Setelah menjadi semakin dekat, maka diapun segera mengenal warna-warna darah yang telah mengering itu.

"Darah ini akan mengundang jenis binatang buas yang akan membunuhnya" Desis Empu Sanggadaru, "Jika pemburu yang gagal membunuh binatang ini tidak menelusuri jejaknya dan kemudian membunuhnya, maka seekor harimau atau sekelompok anjing liar akan mencarinya dengan mengikuti ceceran darah itu."

"Jika binatang itu menjadi lemah, maka ia akan kehilangan kekuatannya untuk melarikan diri dari cengkeraman maut, siapa pun yang membawa mendekat. Apakah pemburu itu, ataupun binatang buas yang lain."

Empu Sanggadaru menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun berkata, "Biarlah binatang itu menemui nasibnya. Kita akan menunggu binatang yang lain."

Empu Baladatu hanya dapat mengangguk-angguk saja. Ia sama sekali tidak dapat menentukan sikapnya sendiri, karena ia adalah orang yang tidak mempunyai mengalaman yang cukup di medan perburuan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka akan meninggalkan tempat itu, kembali cantrik itu berkata, "Aku melihat sesuatu yang agak lain pada gerumbul-gerumbul itu."

“Apa yang kau lihat?” Bertanya Empu Sanggadaru, “Kau adalah seorang pencari jejak yang baik. Barangkali kau melihat sesuatu.”

“Empu” Berkata cantrik itu, “Ternyata selain jejak kijang yang terluka itu, aku melihat jejak beberapa ekor kuda.”

Empu Sanggadaru mendekati cantrik yang menyusup di belakang gerumbul itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Pemburu itu langsung membawa kudanya kemari.”

“Aneh” Desis cantrik itu, “Tentu seorang pemburu yang benar-benar mampu menguasai kudanya, sedang kudanya pun tentu kuda yang sudah terbiasa. Ia mengejar buruannya dengan kudanya yang semula ditaruh di belakang gerumbul-gerumbul itu.”

“Apakah itu mungkin” Desis Empu Baladatu tiba-tiba.

“Bukankah sudah aku katakan, bahwa jika waktunya Telah tiba, kita pun akan berburu dengan kuda-kuda kita? Mungkin kudamu masih harus menyesuaikan diri. Tetapi kita akan mencoba. Kali ini kita tidak perlu memaksa diri untuk mendapatkan binatang buruan sebanyak-banyaknya. Kita akan menangkap binatang yang kita perlukan untuk makan kita selama kita di hutan ini. Selebihnya, apa saja yang kita dapatkan tanpa melakukan sesuatu yang sulit dan berbahaya sekali karena bagimu kali ini adalah pengalaman yang mungkin pertama kali.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

“Kita akah melakukannya sesuai dengan kemampuan kita” Empu Sanggadaru melanjutkan.

Empu Baladatu masih mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba cantrik yang banyak pengetahuannya tentang jejak itu berkata, “Empu. Kita mengenal, siapakah yang berburu dengan cara yang berani dan tidak mengenal babaya itu.”

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Lalu, “Siapa menurut ingatanmu?”

“Keluarga istana. Singasari.”

"He?"

"Tentu Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Cempaka."

"Ah" Desis Empu Sanggadaru, "Jika yang ada di hutan ini Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka, tentu ada tanda-tanda khusus, dan beberapa orang pengawal tentu ada di lapangan kecil itu. Bagaimanapun juga mereka adalah Maharaja dan Ratu Angabhaya. Betapapun berani dan mungkin agak kekanak-kanakan, namun para penasehatnya tidak akan melepaskannya begitu saja. Bukankah kau tidak melihat di mulut lorong itu janur kuning dan lawe wenang sebagai pertanda kehadiraa kedua anak muda. yang sedang memegang kekuasaan tertinggi itu?"

Cantrik itu mengangguk-angguk Katanya, "Ya. Aku memang tidak melihatnya. Tetapi aku belum mengenal orang lain yang melakukannya kecuali kedua anak muda itu, dan orang ketiga adalah Empu Sanggadaru."

"Mungkin kita sajalah yang belum mengenalnya. Tetapi tentu ada orang lain yang dapat melakukannya. -"

Cantrik itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin demikian. Dan kali ini kita akan bertemu dengan, orang-orang itu. Orang-orang yang barangkali belum kita kenal."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Dipandanginya hutan yang lebat itu seolah-olah ingin memandang langsung kedalamnya. Namun kemudian ia pun berdesis, "Siapakah mereka, aku tidak peduli. Sekarang, marilah kita kembali bersembunyi. Kita akan menunggu binatang yang mungkin masih akan pergi mencari air."

Mereka pun kemudian kembali bersembunyi di balik batu, sedang cantrik itu pun dengan hati-hati mengintai jika pada suatu saat seekor binatang turun untuk minum di belumbang kecil itu.

"Apakah belumbang itu tempat satu-satunya binatang buruan mencari minum?"

"Ya di daerah ini" Jawab Empu Sanggadaru, Lalu, "Tetapi di tempat lain, terdapat pula sebuah mata air yang lebih besar. Bahkan

terdapat sebuah parit yang mengalir dari sendang itu sampai keluar hutan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, cantrik yang mengintai binatang buruan yang mungkin masih mencari air dibelumbang itu pun masih tetap di tempatnya. Nampaknya ia sama sekali tidak beranjak dan bahkan tidak berkedip. Tetapi dalam pada itu Empu Baladatu dan pengawalnya telah mulai menjadi jemu. Mereka duduk dengan gelisah, dan bahkan sekali-kali menggeliat

Empu Sanggadaru melihat kegelisahan itu. Namun ia tidak menegur adiknya. Dibiarkannya adiknya sekali-kali bergeser, sekali menarik nafas dan bahkan kadang-kadang mengeluh.

Tetapi suasana tiba-tiba menjadi tegang ketika cantrik yang sedang mengintai belumbang itu berdesis. Dengan isyarat ia memberitahukan, bahwa ada seekor binatang yang mendekati belumbang itu.

Empu Baladatu hampir saja meloncat dari tempatnya. Untunglah kakaknya sempat memberikan isyarat agar ia berhati-hati, sehingga tidak mengejutkan binatang itu.

Empu Sanggadaru pun kemudian bergeser mendekati cantriknya. Dari tempatnya mengintai, Empu Sanggadaru menjengukkan kepalanya.

Wajah Empu Sanggadaru menjadi tegang. Dengan isyarat pula ia memanggil adiknya yang ikut mengintai pula. Tetapi Empu Baladatu tidak sempat bertanya karena Empu Sanggadaru meletakkan jari-jarinya di muka mulutnya.

Yang nampak oleh Empu Baladatu justru seekor harimau loreng yang besar sekali. Agaknya hal itu tidak merupakan kebiasaan, karena nampaknya Empu Sanggadaru pun menjadi heran melihat hadirnya harimau itu.

"Aneh" Bahkan Empu Sanggadaru pun berdesis, "Jarang sekali dapat ditemui seekor harimau loreng sebesar itu."

Cantrik yang melihat pertama kali harimau itu pun nampak nya menjadi sangat heran. Dengan hati-hati ia pun berbisik, "Agak nya titik darah itulah yang telah mengundangnya kemari."

Empu Sanggadaru mengangguk. Dan memang ternyata bahwa agaknya harimau loreng itu sedang asyik mencium bau darah binatang yang agaknya sudah terluka, namun masih sempat melarikan diri.

"Tetapi binatang itu tentu sudah menjadi sangat lapar, sehingga nampaknya ia berbuat sesuatu yang kurang lajim dilakukan sesuai dengan naluri mereka"

Tiba-tiba cantrik yang agaknya memahami benar-benar tentang medan perburuan itu pun berdesis, "Agaknya pemburu-pemburu yang berani itu telah melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi tata kehidupan binatang hutan."

"Maksudmu."

"Berhari-hari ia sudah berada di daerah ini. Ketakutan dan kecemasan telah menghinggapi hutan ini sehingga binatang-binatang telah melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Desisnya, "Aku tidak peduli. Tetapi binatang itu adalah binatang yang manis sekali. Aku ingin menangkapnya dan mendapatkan kulitnya. Aku akan menangkap tanpa melukanya dengan senjata tajam, sehingga belulangnya kelak akan utuh tanpa cacat "

"Maksud Empu" Desis cantrik itu.

Empu Sanggadaru tersenyum. Lalu, "Berikan sepotong galih asem yang tergantung diikat pinggangmu itu, "Empu" Desis cantrik itu dengan cemas ."Empu tidak boleh melakukannya atas seekor harimau sebesar itu. Apalagi seekor harimau yang lapar."

Empu Baladatu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa yang akan kakang lakukan?”

“Aku akan menangkapnya. Cepat, sebelum binatang itu mengetahui kehadiran kita dan lari masuk kedalam semak-semak.”

“Empu. Ujung panah tidak akan merusakkan kulitnya, Jika Empu tepat membidiknya, maka hanya ada sebuah lubang pada kulit binatang itu.”

“Aku ingin kulitnya tetap utuh. Aku akan mematahkan tulang belakangnya dengan alat pemukul ini, tanpa melukai kulitnya yang manis itu.”

Cantrik itu nampaknya menjadi tegang. Namun ia sadar, bahwa Empu Sanggadaru tidak akan dapat dicegahnya lagi.

“Empu” Desis cantrik itu, “Aku mohon ijin, jika perlu aku akan melukainya. Hanya jika perlu"“

Empu Sanggadaru tersenyum. Katanya perlahan-lahan, “Aku mengerti. Kau tidak ingin melihat aku mati dicengkeraman harimau itu. Terserahlah kepadamu jika kau memandang perlu. Kau tahu, bahwa aku ingin mendapatkan kulitnya yang utuh. Tetapi jika aku tidak akan dapat menguasainya, maka terserahlah, apa yang akan kau lakukan”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Nampaknya kecemasan yang membayang diwajahnya.

Empu Saggadaru pun kemudian berkata, “Aku akan melakukannya sekarang. Tunggulah aku disini.”

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Sekali-kali dipandanginya wajah Empu Baladatu, seolah-olah ia minta bantuannya untuk mencegah kakaknya agar mengurungkan niatnya.

Tetapi Empu Baladatu sama sekali tidak berbuat apa-apa. Meskipun ada ketegangan yang nampak diwajahnya, namun sepercik keinginan untuk melihat kemampuan kakaknya telah tersirat di hatinya.

Karena itu maka ia seolah-olah telah berdiri diatas keragu-raguan yang semakin dalam.

Namun Empu Sanggadaru sendiri kemudian tersenyum sambil menepuk bahu cantriknya, "Selagi harimau itu belum pergi. Tunggulah, dan jika kau menganggap perlu berbuatlah sesuatu untuk ketenanganmu." Cantrik itu mengangguk kecil.

Sejenak kemudian maka Empu Sanggadaru pun segera mempersiapkan diri. Ia sama sekali tidak menarik pisau helatinya karena ia tidak ingin melukai harimau itu. Karena itu, ia akan mempergunakan sepotong galih asem yang berwarna kehitam-hitaman.

Sejenak kemudian maka Empu Sanggadaru pun telah siap melakukan rencananya. Tiba-tiba saja ia pun meloncat keatas sebongkah batu padas, dan berteriak nyaring.

Harimau yang sedang termangu-mangu mencium bau darah itu pun terkejut. Bahkan bukan harimau itu sajalah yang terkejut. Empu Baladatu yang ada di sebelah batu itu pun terkejut pula sehingga ia bergeser surut. Bahkan seorang pengawalnya yang ada di belakangnya, telah menjadi gemetar karena suara itu banar-benar tidak disangkanya.

Sejenak kemudian, selagi gema suaranya telah lenyap, maka Empu Sanggadaru pun segera meloncat berlari menuruni tanah yang miring ke arah belumbang di bawah pohon raksasa itu.

Sejenak harimau loreng yang besar itu justru termangu-mangu. Ia agaknya melihat sesosok mahluk yang aneh, yang mengenakan kulit seperti kulit seekor barimau tetapi yang berjalan di atas kedua kakinya.

Namun sejenak kemudian terdengar harimau itu mengaum. Keras sekali. Suaranya menggetarkan dedaunan di sekitarnya dan bahkan menggetarkan isi dada orang-orang yang mendengarnya.

Sejenak Empu Sanggadaru tertegun memandang harimau yang mulai merundukkan kepalanya. Namun kemudian ia pun justru melangkah dengan hati-hati mendekatinya.

Empu Baladatu memandang kakaknya dengan hati yang berdebar-debar. Demikian pula pengawalnya. Sedangkan cantrik padepokan kakaknya itu pun agaknya telah dicengkam oleh ketegangan. Bahkan seolah-olah di luar sadarnya, ia telah mempersiapkan busurnya dan memasang sebuah anak panah yang siap untuk dilepaskan apabila diperlukan.

Tetapi agaknya ia tidak akan dapat membidik dari jarak yang agak jauh itu jika terjadi pergulatan antara Empu Sanggadaru dan harimau loreng yang sangat besar itu, agar tidak salah sasaran. Karena itu, maka ia pun kemudian tanpa menghiraukan Empu Baladatu dan pengawalnya, perlahan-lahan bergeser mendekat.

Empu Baladatu pun bergeser pula di luar sadarnya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat harimau itu mulai merunduk.

Sejenak kemudian terdengarlah auman yang dahsyat sekali lagi. Berbareng dengan itu, maka harimau itu pun telah meloncat menerkam Empu Sanggadaru.

Tetapi Empu Sanggadaru telah bersiap. Ketika kedua kaki depan harimau yang terjulur dengan kukuhnya yang runcing itu hampir menyentuhnya, maka Empu Sanggadaru telah melenting dengan kecepatan yang tidak dapat dilihat dengan tatapan mata biasa. Seolah-olah ia telah hilang dari tempatnya dan tiba-tiba saja telah muncul disisi harimau yang kehilangan lawannya.

Bahkan agaknya Empu Sanggadaru tidak hanya sekedar membuat harimau itu kebingungan. Namun dengan tangkasnya ia pun telah meloncat ke punggung harimau itu seperti ia meloncat ke atas punggung kuda.

Tangan kirinya pun kemudian dengan kerasnya telah memeluk leher harimau itu sambil mencengkam pada bulu-bulunya. Kemudian

dengan serta merta ia mengayunkan sepotong galih asem ditangannya, memukul tengkuk harimau itu berulang-ulang.

Tetapi harimau itu tidak menyerah begitu saja. Sambil meraung dengan dahsyatnya, binatang itu meronta-ronta. Sekali harimau itu meloncat, kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling-guling di tanah.

Tetapi Empu Sanggadaru berpegangan dengan eratnya. Seolah-olah ia telah melekat pada punggung harimau itu. Betapapun juga harimau itu berusaha, namun ternyata bahwa Empu Sanggadaru tidak dapat dilepaskannya.

Namun harimau yang bagaikan gila itu masih saja berusaha. Bahkan kemudian harimau itu pun meloncat-loncat dan sekali-kali membenturkan dirinya pada batang pepohonan.

Empu Sanggadaru yang berada di punggung harimau itu berusaha untuk tetap berada di tempatnya. Bahkan kemudian, ia tidak sempat lagi memukul dengan sepotong galih asemnya, karena kedua tangannya harus berpegangan erat-erat agar ia tidak terlepas dari punggung harimau itu.

Tetapi ternyata bahwa harimau itu pun memiliki kekuatan yang tidak terkira. Setelah beberapa kali ia berusaha, maka pegangan Empu Sanggadaru pun menjadi kendor. Ketika binatang itu meloncat dan membenturkan tubuhnya pada sebatang pohon, kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali, ternyata tangan Empu Sanggadaru telah terlepas. Dengan serta merta, harimau itu mengibaskan dirinya sehingga Empu Sanggadaru pun kemudian terlempar beberapa langkah.

Terdengar aum harimau itu menggema. Agaknya harimau itu pun mengerti, bahwa yang melekat dipunggungnya telah terlepas dan jatuh beberapa langkah daripadanya.

Namun demikian, harimau itu pun telah menjadi letih Apalagi karena kemarahan dan kebingungan yang mencekamnya, beberapa kali ia telah membenturkan tubuhnya dan bahkan kepalanya pada

batang-batang pohon yang ada disekjtarnya tanpa dikehendakinya sendiri.

Meskipun demikian harimau itu masih tetap garang. Dengan gigi-giginya yang menyeringai tajam, ia siap untuk menyobek lawannya yang untuk beberapa saat masih terbaring diam.

Agaknya Empu Sanggadaru pun merasa pening. Tetapi ia masih mampu menguasai dirinya, sehingga dengan sadar ia memperhatikan harimau yang siap untuk menerkamnya.

Bahkan sekilas ia masih melihat cantriknya menarik tali busurnya, siap untuk melepaskan anak panahnya, justru pada saat ia sudah terpisah dari harimau itu.

"Jangan" Empu Sanggadaru masih sempat berteriak sehingga cantriknya menjadi tertegun diam.

Justru pada saat itu, harimau loreng itu sudah mulai bersiap-siap. Kepalanya menjadi semakin rendah dan ekornya yang mengkibas itu pun menjadi semakin cepat.

Namun pada saat itulah Empu Sanggadaru melenting berdiri Dan tepat pada saat harimau itu meloncat menerkamnya, Empu Sanggadaru meloncat menggapai dahan kayu yang menyilang atasnya. Dengan tangan kirinya ia menggantung pada dahan itu. Namun ketika harimau yang kehilangan lawannya itu menjejakkan kakinya di tanah, maka Empu Sanggadaru sempat memutar diri dan meloncat sekali lagi di atas punggung harimau yang ganas itu.

Harimau loreng itu pun kemudian menjadi seolah-olah gila. Terdengar auman yang dahsyat dan sekali lagi binatang itu berusaha melepaskan diri. Tetapi tangan Empu Sanggadaru telah mencengkam kulit dan bulu-bulunya.

Berkali-kali Empu Sanggadaru sempat memukul kepala harimau itu dengan galih asemnya, sehingga agaknya harimau itu pun menjadi semakin pening. Dengan demikian maka geraknya pun menjadi bertambah liar dan tidak terkendali.

Dengan ganasnya harimau itu meloncat dan menjatuhkan dirinya beryiilang kali. Berguling-guling dan mengaum tidak hentinya.

Sekali lagi Empu Sanggadaru kehilangan keseimbangannya. Perlahan-lahan tangannya menjadi kendor. Justru pada saat ia mencoba memperbaiki pegangannya, maka sekali lagi ia terlempar dan jatuh tepat disamping harimau itu.

Harimau yang bagaikan gila itu menggeram. Ia tidak sempat merunduk dan menerkam lawannya. Tetapi dengan serta merta ia langsung menerkam lawannya yang hanya selangkah daripadanya.

Empu Sanggadaru tidak sempat meloncat bangkit. Yiang di lakukan kemudian adalah berguling dengan cepatnya menghindari kuku-kuku harimau yang tajam itu.

Empu Sanggadaru ternyata mampu bergerak secepat kilat, la berhasil melepaskan diri dari cengkeraman harimau itu. Tetapi, ternyata bahwa ia tidak terbebas seluruhnya. Ketika ia ke mudian bangkit berdiri, ternyata bahwa lengan dan pahanya bagaikan digores oleh beberapa bilah pisau berbareng. Darah yang merah mengalir dari luka-lukanya itu.

Ternyata harimau itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Begitu Empu Sanggadaru berdiri, maka harimau itu pun telah siap pula. Dengan garangnya ia menerkam kearah kepala lawannya. Kedua kaki depannya terangkat tinggi, seolah-olah harimau itu telah berdiri tegak dengan kaki belakangnya. Empu Sanggadaru bergeser sejauh dapat dilakukan. Tetapi semuanya itu berlangsung cepat sekali. Yang dapar dilakukan kemudian mengayunkan galih asem ditangannya sekeras-kerasnya mengarah ke kening harimau itu, tepat di antara kedua matanya.

Sekali lagi terdengar aum yang dahsyat. Harimau itu agak nya merasa kesakitan dan bergeser mundur.

Empu Baladatu berdiri ditempatnya seolah-olah membeku. Ia telah melihat perkelahian yang dahsyat antara seekor harimau loreng melawan kakaknya yang semula masih diragukan kemampuannya. Namun yang kemudian ternyata, bahwa kakaknya

memiliki kemampuan bergerak cepat sekali. Lebih cepat dari yang diduganya. Namun demikian, Empu Baladatu masih belum dapat menjajagi betapa besar kekuatan yang sebenarnya dan kakaknya itu.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itu pun berlangsung kembali. Empu Sanggadaru tidak lagi berusaha meloncat dan melekat ke punggung harimau itu. Tetapi ia kemudian mempergunakan kecepatannya untuk membingungkan lawannya. Sekali-kali ia meloncat dan berpegangan pada dahan yang menyilang diatas kepalanya. Kemudian turun sambil menyerang dengan galih asemnya. Ketika harimau itu berputar dan berusaha mencengkam dengan kukunya, Empu Sanggadaru meloncat surut.

Dalam perkelahian yang demikian, Empu Baladatu mulai melihat perbedaan sifat dan watak yang ada pada kakaknya. Jika semula ia menjadi bimbang, bahwa kakaknya adalah seorang yang lembut dan selalu tersenyum dan tertawa didalam gurau yang segar, maka perlahan-lahan Empu Sanggadaru telah berubah menjadi seorang yang garang dan bahkan kasar. Geraknya yang semula masih terkendali, telah berubah, seperti tata gerak, harimau yang liar itu sendiri.

Namun demikian, Empu Sanggadaru masih belum melepaskan keinginannya untuk menangkap harimau itu tanpa melukai kulitnya meskipun ia dapat mematahkan tulangnya dengan sepotong galih asem ditangan kanannya.

Cantrik yang memegang busur dan anak panah itu pun menjadi semakin tegang. Sekali-kali ia membidikkan anak panah nya, namun kemudian sambil menarik nafas ia menurunkan busurnya. Sekali-kali ia bergeser namun kemudian ia menjadi bingung pula karena perkelahian yang semakin seru.

Luka dilengan goresan-goresan pada punggung dan bahkan didadanya. Kuku harimau yang tajam itu, berkali-kali berhasil menyentuh tubuh Empu Sanggadaru betapapun lincahnya ia bergerak.

Melihat darah yang mengalir semakin banyak, cantrik yang memegang busur itu pun menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian ia melangkah semakin dekat sambil mengangkat busur dan anak panahnya.

Empu Baladatu pun ikut bergeser mendekat. Betapapun juga, ia tidak akan sampai hati melihat kakaknya berkelahi melawan seekor harimau loreng yang demikian besarnya. Meskipun agaknya Empu Sanggadaru masih ingin menyelesaikan kerja itu seperti yang dikehendaki, maka apabila pada suatu saat keadaan sangat membahayakan, maka Empu Baladatu pun telah menyiapkan tombak pendeknya. Tombak pendek yang dibawa dari padepokan kakaknya pula sebagai kelengkapan untuk berburu.

Namun dalam pada itu, baik cantrik yang membawa busur itu. maupun Empu Baladatu dan pengawalnya terkejut ketika mereka melihat Empu Sanggadaru meloncat jauh-jauh dari harimau yang semakin ganas, karena kepalanya benar-benar telah menjadi pening, karena setiap kali terantuk dengan galih asem yang sekeras batu hitam. Bahkan punggungnya serasa retak oleh pukulan-pukulan itu pula.

Agaknya harimau itu tidak mau melepaskan mangsanya. Karena itu, ketika Empu Sanggadaru menjauhinya, harimau itu pun meloncat dengan kaki terjulur siap menyobek dadanya.

Mereka yang menyaksikan menjadi berdebar-debar. Bahkan cantrik yang membawa busur itu sudah mulai menarik busuf nya. Sementara itu Empu Baladatu pun telah bergeser semakin dekat. Jika terjadi sesuatu, maka ia pun akan segera meloncat dan betapapun tidak dikehendaki oleh kakaknya, ia terpaksa akan menghunjamkan ujung tombaknya ketubuh harimau itu meskipun dengan demikian berarti, kulit harimau itu akan menjadi cacat. Tetapi baginya jiwa Empu Sanggadaru tentu akan lebih berharga dari selembar kulit harimau yang manapun juga. Apalagi Empu Baladatu masih berharap, bahwa ia akan mendapatkan bantuan kakaknya menghadapi kekuasaan Singasari yang tidak disukainya itu.

Namun dalam pada itu, Empu Baladatu pun tertegun. Juga cantrik yang memegang busur Itu. Mereka melihat Empun Sanggadaru yang sudah berhasil membuat jarak dari harimau loreng itu pun telah berdiri tegang sambil merentangkan; tangannya.

"O" gumam cantrik yang membawa busur itu

"Kenapa?"

Cantrik itu tidak menjawab. Namun tatapan matanya yang, tegang terpukau pada tata gerak Empu Sanggadaru selanjutnya.

Ketika kuku-kuku harimau yang tajam itu hampir menyentuh kulitnya, tiba-tiba saja Empu Sanggadaru bergeser. Dengan tangkasnya ia menangkap kaki depan harimau itu sebelah.

Yang terjadi kemudian adalah diluar dugaan Empu Baladatu dan pengawalnya. Bahkan mereka sama sekali tidak menduga, bahwa mereka akan menyaksikan kekuatan yang luar biasa yang ada pada Empu Sanggadaru.

Dengan sebelah tangannya, Empu Sanggadaru memutar harimau itu di atas kepalanya. Semakin lama semakin cepat, berbareng dengan auman yang dahsyat dari harimau yang kehilangan kesempatan untuk melawan, justru karena putaran yang semakin cepat.

Selagi mereka yang menyaksikan masih termangu-mangu, mereka, telah dikejutkan oleh sebuah benturan yang dahsyar pada sebatang pohon raksasa. Ternyata Empu Sanggadaru telah melontarkan harimau itu dan membenturkannya pada pohon raksasa itu dengan kekuatan yang tidak terduga besarnya.

"Aji Bayu Seketi" desis cantrik yang masih menggenggam busur itu,

"He" desis Empu Baladatu tanpa berpaling. Ia masih mengagumi apa yang baru saja terjadi. Dilihatnya harimau itu hanya sempat menggeliat dan mencoba berdiri. Tetapi kemudian binatang itu pun terjatuh. Mati. Tanpa luka pada tubuhnya. Namun agaknya tulanganya telah remuk didalam tubuhnya.

“Apakah kau menyebut aji Bayu Seketi?” bertanya Empu Baladatu kepada cantrik itu.

“Ya Empu. Empu Sanggadaru menyebut kekuatan yang tidak ternilai besarnya itu Aji Bayu Seketi.”

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian ia menjadi semakin yakin, bahwa kedatangannya kepada kakaknya itu agaknya akan sangat bermanfaat.

“Tetapi apakah kakang Empu Sanggadaru akan bersedia membantuku?” bertanya Empu Baladatu didalam hatinya.

Sementara itu, Empu Sanggadaru yang hampir di seluruh tubuhnya telah menjadi merah karena darahnya, melangkah perlahan-lahan mendekati harimau yang tergolek mati itu.

Dalam pada itu, cantrik yang membawa busur, Empu Baladatu dan pengawalnya pun dengan tergesa-gesa mendekatinya pula.

Tetapi sebelum mereka menyatakan sesuatu, mereka telah dikejutkan oleh suara tertawa pendek di balik gerumbul yang lebat di sebarang belumbang itu.

Empu Sanggadaru yang masih terengah-engah pun memandang ke arah suara tertawa itu pula dengan kerut merut di keningniya. Bahkan kemudinan dengan suara yang dalam ia bertanya, “Siapakah yang berada di balik gerumbul itu?”

Tidak ada jawaban. Namun suara tertawa itu masih terdengar berkepanjangan.

Empu Sanggadaru yang masih dibasahi oleh keringat dan darahnya itu menjadi tegang. Bahkan tiba-tiba ia telah meloncat dengan loncatan yang panjang menuju kegerumbul itu.

Cantrik, Empu Baladatu dan pengawalnya tidak membiarkan Empu Sanggadaru pergi seorang diri. Mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa berlari mengikutinya.

Tetapi langkah Empu Sanggadaru segera terhenti. Bahkan ia pun kemudian melangkah surut sambil membungkuk dalam?.

Empu Baladatu dan pengawalnya menjadi heran. Tetapi cantrik yang membawa busur itu pun segera mengetahui, siapakah yang berada dibalik gerumbul itu.

"Ampun tuanku" desis Empu Sanggadaru sambil membungkuk dalam-dalam ketika dilihatnya dua orang anak muda berdiri memandanginya.

"Siapa?" desis Empu Baladatu ditelinga cantrik.

"Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka."

"He" Empu Baladatu terkejut bukan kepalang. Ternyata ia telah bertemu muka dengan kedua anak muda yang selama ini menjadi sasaran keinginannya untuk mendesak kedudukan mereka.

Namun dalam pada itu, Empu Baladatu pun mengangguk pula dalam-dalam seperti Empu Sanggadaru dan cantrik yang membawa busur itu,

"Hamba sama sekali tidak menyangka bahwa tuanku berdua ada didalam hutan ini."

"Aku tidak hanya berdua" sahut Ranggawuni.

"Ya, maksud hamba bahwa tuanku sedang berburu dengan beberapa orang pengawal."

"Aku berburu bersama paman Lembu Ampal."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Lalu, "Apakah tuanku hanya bertiga saja?"

"Ya."

Empu Sanggadaru menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Bukan main tuanku. Sebenarnya tentu berbahaya sekali jika Tuanku hanya pergi bertiga ketengah-tengah hutan yang lebat ini."

"Kenapa berbahaya? Aku sudah sering pergi berburu."

"Tetapi kehadiran tuanku tentu diikuti oleh sekelompok pengawal pilihan. Dan pemburu-pemburu yang lain sama sekali tidak akan

berani memasuki hutan ini, karena di beberapa tempat terpancang tanda, janur kuning atau lawe wenang. Tetapi kali ini hamba sama sekali tidak melihat tanda apapun."

Ranggawuni tertawa. Jawabnya "Aku bosan dengan cara yang sama sekali tidak menyenangkan itu. Aku lebih senang berburu sebagai seorang pemburu. Namun ternyata bahwa kau adalah pemburu yang jauh lebih baik daripada kami bertiga. Beberapa saat yang lalu, aku masih memenangkan pertandingan berpacu mendapatkan binatang buruan. Tetapi kali ini agaknya aku harus mengaku kalah, karena kau sudah berhasil membunuh harimau itu dengan cara yang dahsyat sekali."

"Ah, hanya suatu permainan kanak-kanak yang tidak berarti" jawab Empu Sanggadaru.

"Sudahlah. Rawatlah luka-lukamu. Aku tahu, bahwa luka-luka itu tidak akan memberikan pengaruh apa-apa padamu. Tetapi sebaiknya kau bersihkan dan kau obati. Bukankah kau mempunyai obat yang dapat menyembuhkan luka-lukamu itu dengan segera?"

"Ampun Tuanku. Hamba memang membawa obat-obat yang mungkin diperlukan, dalam perburuan seperti ini."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Namun kemudian dipandanginya Empu Baladatu yang termangu-mangu.

"Siapakah orang itu Empu. Agaknya aku belum pernah melihatnya. Namun menillik wajahnya yang mirip dengan wajahmu, tentu ia mempunyai hubungan keluarga dengan kau."

"Ia adalah adikku Tuanku. Ia datang kepadepokan hamba, dan agaknya ia ingin berburu di tengah-hutan yang lebat ini, sehingga ia hamba bawa bersama hamba sekarang ini."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya pula, "Siapakah namanya?"

"Baladatu Tuanku. Empu Baladatu."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia bertanya kepada Empu Baladatu, “Apakah kau tidak tinggal bersama kakakmu?”

“Ampun Tuanku, hamba tinggal ditempat yang jauh. Tetapi karena kerinduan hamba kepada satu-satunya saudara laki, maka hamba pun memerlukan menengoknya.

Ranggawuni tertawa. Katanya, “Dan sekarang kalian berdua telah berburu di tengah-tengah hutan ini. Sungguh mengagumkan cara kakakmu menangkap harimau itu. Aku tahu, kakakmu adalah seorang yang suka sekali mengumpulkan kulit binatang buruan. Ia tentu lebih senang mendapatkan kulit yang utuh daripada yang telah cacat karena senjata. Itulah sebabnya, ia lebih senang membunuh harimau itu dengan caranya, meskipun ia sendiri telah terluka.”

“Hamba Tuanku.”

“Dan apakah kan juga ingin mencobanya?”

“Ampun Tuanku. Hamba sama sekali tidak berkemampuan apapun juga. Karena itu, hamba hanyalah sekedar mengikut di belakang.”

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum, “Kau kakak beradik memang suka merendahkan diri. Sikapmu tidak dapat mengelabui aku. Tatapi baiklah. Obatilah lukamu lebih dahulu. Aku akan melihat harimau yang telah kau bunuh itu.”

Empu Sanggadaru pun kemudian melangkah surut. Sementara itu Ranggawuni dan Mahisa Campaka diiringi seseorang yang telah melampaui separo baya, dan yang disebutnya Lembu Ampai itu melangkah mendekati harimau yang tergolek mati.

“Tuanku tidak berkuda?” Bertanya Empu Sanggadaru tiba-tiba.

“Tidak” Jawab Ranggawuni.

Empu Sanggadaru menjadi terheran-heran. Karena itu justru sejenak ia termangu-mangu memandang Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal berganti-ganti.

“Kenapa kau heran?” Bertanya Ranggawuni, “Tentu kau berpikir bahwa jarak antara istanaku di Kota Raja sampai kehutan ini cukup jauh.”

“Hamba Tuanku.”

“Aku memang berkuda sampai ke hutan ini. Tetapi aku perintahkan para pengawalku pergi. Aku minta mereka menjemputku dua malam lagi, sehingga aku akan berada di tempat ini tiga hari dua malam.”

“O, jadi Tuanku baru hari ini juga mulai berburu.”

“Agaknya kita tidak terpaut lama. Kau datang lebih dahulu.”

“He” Empu Sanggadaru menjadi semakin bingung, “O, ampun Tuanku. Hamba tidak mengerti.”

Ranggawunilah yang kemudian menjadi heran. Namun kemudian katanya, “Kau belum mengobati lukamu. Lakukanlah. Nanti kita akan berbicara tentang saat kehadiran kita masing-masing.

Empu Sanggadaru mengangguk dalam-dalam. Katanya “Hamba Tuanku. Hamba mohon maaf, bahwa hamba akan mengobati luka-luka hamba.”

Ranggawuni dan Mahisa Campaka pun kemudian melangkah mendekati harimau yg terkapar mati. Nampaknya harimau itu benar-benar masih utuh. Hanya dari mulutnya mengalir darah dari dalam tubuhnya yang agaknya telah remuk.

“Bukan main” Desis Ranggawuni, “Harimau loreng yang jarang terdapat.”

“Terlampau besar bagi harimau biasa” Desis Mahisa Campaka.

“Suatu keuntungan bagi Empu Sanggadaru meskipun ia harus mengalami luka-luka.”

Lembu Ampal berdiri dengan menyilangkan tangan didadanya. Meskipun ia memperhatikan harimau itu pula, namun ia tidak kehilangan kewaspadaan, karena yang dikawal itu adalah orang yang sedang memerintah Singasari.

Memang kadang-kadang kedua anak muda itu berbuat aneh Sekali-kali mereka ingin melepaskan diri dari kungkungan jabatan. Oleh ketentuan-ketentuan yang menjemukan. Karena itu pulalah maka mereka kemudian telah pergi berburu dengan caranya, meskipun seperti yang dikatakan oleh Empu Sanggadaru adalah berbahaya sekali.

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru dibantu oleh cantriknya telah mengobati lukanya. Empu Baladatu yang menungguinya sempat bertanya, "Apakah cara itu sering kali dilakukan oleh kedua anak muda itu?"

"Mereka memang sering berburu" Jawab Empu Sanggadaru, "Tetapi tidak dengan cara ini. Cara yang sangat berbahaya dan kurang dapat dipertanggung jawabkan. Semua orang akan menyalahkannya jika terjadi sesuatu atas mereka."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disangka-sangka ia telah bertemu dengan kedua orang anak muda yang berada di puncak pemerintahan Singasari itu.

"Kesempatan seperti ini jarang sekali dapat aku temukan" Berkata Empu Baladatu di dalam harinya.

Sepercik keinginan telah menyala di dalam hatinya, untuk melakukan sesuatu atas kedua orang itu. Namun ia masih belum sempat berkata apapun juga dengan kakaknya. Jika saja kakaknya sependapat, maka kedua anak muda itu bersama seorang pengawalnya akan dapat diselesaikannya tanpa ada orang yang mengetahuinya.

"Masih ada dua hari" Berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi perhatian Empu Baladatu terpusat kepada kedua anak muda itu, tiba-tiba saja ia terkejut mendengar

Empu Sanggadaru bertanya, "Jika Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka tidak mempergunakan kuda di dalam hutan perburuan ini, jejak kuda siapakah yang baru saja kita ketemukan? Dan jika keduanya datang sesudah kita, siapakah yang sudah melukai binatang buruan di tepi belumbang itu?"

Empu Baladatu berpaling kepada cantrik yang membantu mengobati luka-luka Empu Sanggadaru. Agaknya cantrik itu pun juga berpikir tentang hal itu.

"Memang agak menarik perhatian Empu" berkata cantrik itu, "Meskipun kedua anak-anak muda itu senang sekali bergurau, tetapi agaknya mereka tidak bergurau tentang masa perburuan mereka kali ini. Agaknya keduanya benar-benar tidak berkuda dan datang setelah kita. Agaknya keduanya menemukan kawan-kawan kita yang menjaga kuda-kuda kita, dan dari merekalah kedua anak muda itu mengetahui hahwa Empu sudah berada di arena perburuan."

"Mungkin juga demikian. Tetapi bukankah dengan demikian masih ada pertanyaan yang harus dijawab? Siapakah yang telah datang lebih dahulu dan berburu dengan kuda seperti yang sering dilakukan oleh Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka?"

Cantriknya mengangguk-angguk. Desisnya, "Itulah yang menarik. Bukankah selama ini kami belum pernah bertemu dengan orang lain yang berburu dengan cara itu, atau cara yang serupa dengan itu."

Empu Sanggadaru termenung sejenak Namun kemudian ia pun tertawa sambil berkata, "Baiklah. Kita akan mendapat kawan lagi untuk berlomba dalam perburuan. Mungkin kita akan dapat mengatur waktu bersama untuk menentukan masa perlombaan yang menarik di daerah perburuan ini."

Cantrik itu pun menyahut, "Mungkin Tuanku Banggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka mengetahui, siapakah yang telah mendahului kita. Atau bahkan para Senapati dari istana Singasari."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Memang mungkin ada orang lain yang berhuru seperti yang dilakukan oleh kedua anak

muda itu. Mungkin Senapati yang pernah mengawalnya atau justru mereka memang mendapat perintah untuk mendahuluinya.

"Nanti aku akan bertanya kepadanya" Gumam Empu Sanggadaru kemudian.

Setelah selesai mengobati lukanya, maka iapun kemudian mengemasi dirinya. Dari tempatnya ia melihat kedua anak muda yang sedang memperhatikan harimau yang telah dibunuhnya itu dengan saksama.

"Mereka menjadi heran" Berkata Empu Baladatu, "Tentu mereka sama sekali tidak mengerti, bagaimana kau berhasil membunuh harimau itu"

"O" Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya, "Tentu tidak. Keduanya memiliki kemampuan yang tidak dapat di gambarkan. Karena itu, maka mereka pun tentu tidak menjadi heran melihat harimau itu terbunuh. Yang justru mengherankan mereka adalah bahwa di hutan ini terdapat harimau loreng sebesar itu."

Empu Baladatu lah yang menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah kedua anak muda itu memiliki kemampuan untuk melakukannya?"

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengelakkan pertanyaan itu dan berkata, "Aku tidak tahu pasti. Tetapi keduanya adalah anak-anak muda yang perkasa."

Empu Baladatu hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu, tiba-tiba saja Empu Sanggadaru berkata" Masih ada kemungkinan kita menemukan harimau loreng yang lain, "

"Darimana kakang mengetahuinya."

"Harimau yang terbunuh itu adalah harimau betina. Jika ada harimau jantan yang mendampinginya, tentu harimau itu akan mencarinya. Harimau itu tahu benar apa yang telah terjadi dengan betinanya."

"O" Empu Baladatu mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja mereka melihat kedua anak muda yang sedang mengamat-amati harimau yang terbunuh itu dengan tergesa-gesa mendekati Empu Sanggadaru. Dengan lantang Ranggawu ni berkata, “Empu Sanggadaru, kau sudah mendapatkannya seekor. Jika masih ada seekor yang lain, aku mengingininya”

“Maksud Tuanku, jika harimau jantan itu mencarinya?

“Ya. Biarkan harimau itu di tempatnya sampai malam nanti. Aku akan menungguinya di sini.”

“Tuanku akan menangkap harimau jantan itu?”

“Ya.”

Empu Baladatu menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya wajah kakaknya yang ragu-ragu.

Sebenarnyalah Empu Sanggadaru menjadi ragu-ragu. Sebenarnya ia ingin memperingatkan, bahwa harimau itu memang berbahaya sekali, apalagi di malam hari. Tetapi jika ia berbuat demikian, maka jika kedua anak muda itu menjadi salah paham, mereka tentu menyangka, betapa sombongnya ia. Bahwa sesudah ia berhasil membunuh harimau itu, maka ia menganggap orang lain tidak akan dapat melakukannya.

Karena Empu Sanggadaru nampak ragu-ragu, maka Ranggawuni mendesaknya, “Kenapa kau ragu-ragu? Aku inginkan harimau yang seekor lagi.”

Empu Sanggadaru menjadi semakin bingung.

Namun dalam pada itu, Empu Baladatu berpikir lain. Kebetulan sekali jika anak muda itu berniat untuk menangkap harimau itu seperti yang dilakukan oleh Empu Sanggadaru.

Bahkan ia pun kemudian bertanya, “Apakah Tuanku akan mempergunakan cara seperti yang dilakukan oleh kakang Sanggadaru?”

“Ya. Aku akan menangkap harimau jantan itu tanpa melukainya. Aku juga harus mempunyai kulit harimau loreng sebesar kepunyaan Empu Sanggadaru tanpa cacat. Dimasa perburuan yang lampau aku telah memenangkan perlombaan. Saat kami berpacu menangkap binatang buruan, akulah yang pertama. Sekarang aku pun harus dapat menyamainya jika ada kesempatan. Kecuali jika harimau itu tidak pernah ada lagi di hutan ini.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, “Tuanku adalah anak muda yang perkasa. Tentu rakyat Singasari akan berbangga mempunyai seorang Maharaja yang memiliki kemampuan yang luar biasa.”

“Lupakan. Aku sedang berusaha melupakan segala-galanya dari kedudukanku. Aku kini adalah pemburu seperti kakakmu. Jika aku masih dibebani kedudukan istana itu, maka aku tidak akan berani berbuat apa-apa. Dan aku akan memanggil pengawal segelar sepapan hanya untuk menangkap seekor harimau “

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Kedua anak muda ini memang mempunyai sifat yang agak aneh.

Namun dalam pada itu Empu Baladatu berkata, “Ampun Tuanku. Hamba tidak mengerti maksud Tuanku. Tetapi agaknya Tuanku ingin melupakan tugas sehari-hari yang menjemukan di istana.”

“Ya.”

“Bukan main. Namun demikian, setidaknya hambalah yang akan menjadi saksi atas kebanggaan rakyat Singasari jika hamba dapat, melihat kemampuan Tuanku yang tidak ada taranya itu.”

“Aku baru akan mencoba” Sahut Ranggawuni.

“Ampun Tuanku.” Potong Lembu Ampal “Jika hamba boleh mengajukan permohonan, janganlah Tuanku lakukan. Sebenarnyalah sangat berbahaya untuk bertempur melawan seekor binatang buas. Apalagi di malam hari.”

Ranggawuni memandang Lembu Ampal dengan kerut merut dikeningnya. Lalu, “Tetapi kesempatan serupa itu tidak akan aku temui lagi paman.”

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Ranggawuni adalah orang yang keras bati, sehingga jika Ia berkemauan, sulitlah kiranya untuk mengurungkannya.

Namun sekali ini, maksudnya benar berbahaya. Bertempur dengan seekor harimau yang besar dimalam hari.

“Paman” Berkata Ranggawuni kemudian, “Paman jangan cepat menjadi cemas. Harimau itu belum tentu ada.”

“Tetapi jika ada?”

“Apa salahnya aku menjajagi kemampuanku.”

“Tetapi tidak dengan seekor harimau loreng sebesar ini dan tanpa senjata. Jika Tuanku berkenan membawa sebatang tombak pendek atau pedang, atau bahkan hanya sebilah pisau aku tidak akan cemas. Aku yakin Tuanku akan dapat membunuh harimau sebesar apapun juga. Tetapi usaha membunuh harimau dengan tanpa melukainya adalah suatu pekerjaan yang sangat berat.”

Ranggawuni justru tertawa. Katanya, “Memang kebiasaan orang-orang tua adalah sangat berhati-hati. Tetapi juga sedikit tidak mempercayai anak-anak muda. Cobalah paman mempercayai aku.”

Lembu Ampal menjadi bimbang. Sekilas dipandanginya Mahisa Campaka yang sedang berdiri termangu-mangu, seolah-olah ia ingin berkata, “Kenapa tidak Tuanku berdua?”

Tetapi Mahisa Campaka yang merasa dipandang oleh Lembu Ampal justru berkata, “Jika kakanda Ranggawuni memberikan kesempatan itu kepadaku, aku akan menerima dengan senang hati.”

Ranggawuni tersenyum. Katanya, “Aku lebih tua daripadamu adinda. Sebaiknya aku sajalah yang melakukannya.”

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Empu Sanggadaru menjadi semakin bingung.

“Tuanku” Empu Baladatu lah yang kemudian berkata, “Kenapa Tuanku ragu-ragu. Seluruh Singasari akan berbangga dengan kemampuan Tuanku.”

“Ah. Jangan memuji seperti terhadap anak-anak yang segan mandi begitu mPu. Aku memang tidak ragu-ragu. Tetapi bukan karena aku mengharapkan pujian dari siapapun. Aku sekedar ingin menjajagi kemampuanku. Tidak sebagai kebanggaan dan apalagi untuk memperkuat kedudukanku.”

Wajah Empu Baladatu menjadi kemerah-merahan. Ternyata anak muda itu memiliki tanggapan yang tajam. Meskipun demikian ia berkata, “Ampun Tuanku. Bukan maksud hamba memuji Tuanku seperti memuji kanak-kanak. Setidaknya hamba sendiri benar-benar telah mengagumi Tuanku, meskipun baru niat yang terbesit dihati Tuanku. Dengan demikian hamba mengetahui, betapa kuatnya kemauan yang tersimpan di dalam dada Tuanku seperti juga kemauan untuk memerintah dengan sebaik-baiknya.”.

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab, Lembu Ampal telah mendahului. “Empu. Agaknya kau pun orang yang luar biasa seperti kakakmu, Empu Sanggadaru. Kau selalu ingin menyaksikan peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Setelah kau menyaksikan pekelahian antara Empu Sanggadaru dengan seekor harimau raksasa ini, maka kau masih menunggu peristiwa yang serupa?”

“Ah” Desis Empu Baladatu, “Bukan maksudku. Tetapi semuanya itu terdorong oleh kekagumanku kepada Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Campaka.”

“Maaf Empu” Sahut Ranggawuni, “Aku melakukannya tidak atas pengaruh perhatian orang lain. Aku melakukan karena keinginanku sendiri. Jika keinginanku tidak mendesak, justru sikap Empu telah mengendorkan niatku.”

Empu Baladatu akhirnya menyadari, bahwa tanggapan yang tajam itu pada suatu saat akan dapat mengungkap niatnya yang

sebenarnya apabila ia masih saja berkeras ingin memuji dan mendorong niat itu.

Sebenarnyalah Lembu Ampal pun merasakan sesuatu yang kurang wajar pada Empu Baladatu. Namun ia mencoba membatasi dirinya dengan prasangka yang baik. Ia membatasi dirinya dengan dugaan, bahwa Empu Baladatu memang hanya sekedar ingin melihat perkelahian yang tentu akan dahsyat sekali.

(Bersambung ke jilid 23)

Koleksi: Ismoyo

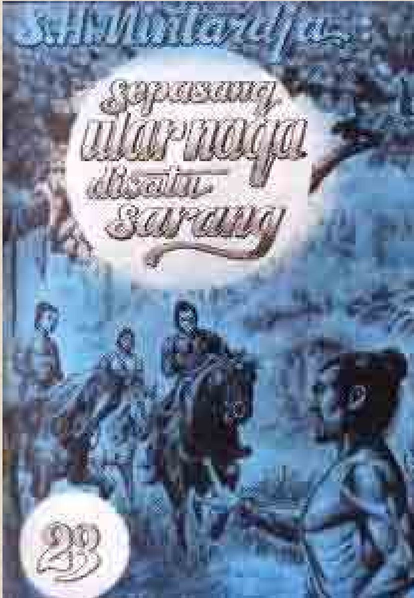
Scanning: Arema

Convert/proofing: Mahesa

Editing: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 23

NAMUN dalam pada itu, Empu Sanggadaru yang ragu-ragu, tidak dapat menahan hatinya lagi. Karena itu maka ia pun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata, *"Ampun Tuanku. Bukan maksud hamba untuk mengurangi niat Tuanku. Tetapi hamba hanya ingin menyarankan, agar Tuanku melakukannya di siang hari. Jika harimau itu datang sebelum gelap, hamba tidak akan bersikap lain kecuali mempersilahkan Tuanku melakukannya, karena hamba yakin bahwa Tuanku akan dapat membunuh seekor harimau yang betapapun juga besarnya. Hamba masih ingat, bahwa Tuanku adalah seorang pemburu yang jauh lebih baik daripada hamba. Namun barangkali ketuan hambalah yang menyebabkan pengalaman hamba menjadi lebih banyak dari Tuanku."* Ia berhenti sejenak, lalu, *"Tuanku. Hamba mohon, jangan Tuanku melakukannya di malam hari."*

Ranggawuni tertawa. Katanya, *"Tentu kau membujukku agar aku melakukannya di siang hari karena harimau itu tentu tidak akan datang sebelum gelap."*

"*Sungguh bukan maksud hamba Tuanku.*"

"Aku mengerti Empu. Kau ingin mencegah aku melakukannya. Dan aku mengerti, bukan semata-mata karena kau merasa lebih baik daripadaku. Tetapi benar-benar kau mencemaskan nasibku setelah kau sendiri mengalaminya dan terluka hampir di seluruh tubuhmu."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar tidak dapat mengelak lagi, agar ia tidak benar-benar dituduh merendahkan anak muda yang sedang berada di puncak pemerintahan Singasari itu.

Bahkan Lembu Ampal pun rasa-rasanya menjadi bertambah bingung. Nampaknya Ranggawuni benar-benar tidak dapat dicegahnya lagi.

Meskipun demikian ia masih mencobanya. Katanya, *"Tuanku sebaiknya memperhatikan setiap saran. Empu Sanggadaru bukan seorang pemburu yang baru kemarin berada di antara binatang buas. Ia mengenal sifat dan watak binatang, di siang hari dan di malam hari. Tuanku. Ada beberapa perbedaan di antara kehidupan seekor binatang dengan kehidupan kita. Apalagi kelengkapan jasmaniah seekor harimau jauh berbeda dengan kelengkapan jasmaniah manusia. Di malam hari mata soekor harimau seolah-olah menjadi lebih tajam. Sedang penglihatan kita di malam hari menjadi sangat terbatas."*

Ranggawuni masih saja tertawa. Katanya, *"Terima kasih paman. Aku tidak melihat kesempatan yang serupa dikesempatan lain. Sekali lagi, yang paman cemaskan itu mungkin tidak akan terjadi, karena tidak ada seekor harimau pun yang datang di tempat ini. Tetapi jika seekor harimau itu datang, barulah paman dapat memikirkan semua kemungkinan yang dapat terjadi."*

"Hamba mengerti Tuanku. Tetapi Tuanku adalah pusar perhatian seluruh rakyat Singasari. Mungkin di Singasari ada seribu atau lebih pemburu yang tidak setangkas Tuanku. Tetapi hamba tidak akan

membuang waktu untuk mencegahnya, karena mereka tidak merupakan tumpuan harapan seluruh rakyat."

Ranggawuni berpikir sejenak. Namun kemudian jawabnya *"Apakah paman sudah memastikan bahwa aku akan dapat dibunuh oleh harimau itu?"*

Pertanyaan itu benar-benar telah mengejutkan Lembu Ampal, sehingga ia termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya terbata-bata *"Tentu tidak Tuanku. Tentu bukan itulah yang hamba maksudkan. Tetapi......"*

Rangguwuni tertawa lagi sambil berkata, *"Teruskan paman. Atau barangkali aku dapat meneruskannya? Bukankah paman.ingin mengatakan bahwa kemungkinan itu ada?"*

Lembu Ampal tidak menjawab, tetapi kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

"Paman" berkata Ranggawuni, *"Tentu aku masih ingin tetap hidup. Aku masih ingin mengabdikan diriku bagi Singasari. Karena itulah, maka paman jangan cemas. Aku mengharap mudah-mudahan aku dapat menangkap harimau itu. dengan cara yang sama, yang dilakukan oleh Empu Sanggadaru."*

"O, anak keras kepala." geram Lembu Ampal di dalam hati. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya. Yang terloncat dari bibirnya adalah, *"Tetapi Tuanku, bukankah hamba dan adinda tuanku diperkenankan menyaksikan perkelahian itu dari dekat?"*

"Terserahlah kepada paman. Paman dapat melihat dari dekat, jika hal itu terjadi. Jika setelah semalam suntuk kita menunggu, dan tidak ada seekor tikus pun yang mendekat, maka paman sudah tentu tidak akan dapat melihat perkelahian yang manapun juga."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Katanya, *"Jika tuanku memang sudah berniat bulat untuk melakukannya, maka kami tidak akan dapat berbuat apa-apa, kecuali menyaksikan apa yang akan terjadi."*

"Ya. Dan yang akan terjadi itu masih tergantung sekali dengan hadir atau tidaknya harimau yang seekor lagi itu."

"Baiklah tuanku." berkata Empu Sanggadaru kemudian, *"Namun sebagai pengalaman dapatlah hamba katakan, bahwa harimau ini sangat buas dan liar. Sehingga aku pun harus berkelahi dengan buas dan liar pula."*

"Aku mengerti paman. Aku sudah melihat bagaimana paman membanting harimau itu pada sebatang pohon."

"Ya. Dan di siang hari semuanya itu dapat hamba lakukan dengan mudah. Tetapi hamba tidak tahu, apakah hamba dapat melakukannya di malam hari."

"Aku akan mencobanya. Sudahlah. Marilah kita beristirahat sejenak. Malam nanti aku akan berada di tempat ini, atau di tempat aku mengintai perkelahian Empu Sanggadaru itu."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk.

"Marilah. Aku minta biarlah harimau itu berada di tempatnya. Barangkali ada orang yang dapat kau perintahkan untuk menungguinya agar tidak diganggu oleh binatang buas yang lain. Tetapi apabila datang seekor harimau loreng yang lain, maka aku minta orang yang menungguinya dapat memberikan isyarat. Aku akan segera datang. Karena aku akan beristirahat di tempat yang tidak terlalu jauh."

"Di lapangan rumput itu tuanku?" bertanya Empu Sanggadaru.

"Tidak. Itu terlampau jauh. Aku akan berada di sekitar tempat ini bersama adinda Mahisa Campaka dan paman Lembu Ampal."

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, *"Hamba akan berada di lapangan kecil itu. Tetapi malam nanti hamba akan berada di sini."*

"Baiklah. Nah, siapakah yang akan menunggui harimau ini, dan isyarat apakah yang akan diberikan?"

"Kami membawa beberapa panah sendaren tuanku. Dan biarlah cantrik hamba itulah yang menjaganya." jawab Empu Sanggadaru.

"Dan seorang kawan hamba." sahut Empu Baladatu.

"Terima kasih. Aku akan beristirahat sejenak sambil menunggu harimau itu di siang hari atau di malam hari."

Empu Sanggadaru pun kemudian mohon diri bersama Empu Baladatu sementara cantriknya yang seorang dan pengawal Empu Baladatu menjaga tubuh harimau yang mati itu.

"Nanti aku akan menyuruh kawanmu itu menggantikanmu dan pengawal Baladatu." berkata Empu Sanggadaru kepada cantriknya.

Cantrik itu mengangguk-angguk. Sebenarnya ia segan sekali untuk duduk menunggui harimau mati itu. Tetapi jika itu yang dikehendaki, apalagi atas perintah tuanku Ranggawuni, maka ia tidak akan dapat ingkar.

Dalam pada itu, ternyata Ranggawuni dan Mahisa Campaka berada tidak jauh dari tempat itu bersama Lembu Ampal. Untuk mengisi waktu maka mereka telah menangkap beberapa ekor burung yang akan dapat mereka pergunakan untuk makan mereka sehari itu.

Demikian pula Empu Sanggadaru. Karena bekal yang dibawa hanyalah untuk hari itu saja, maka iapun berusaha untuk menangkap beberapa jenis binatang buruan kecil yang dapat dipergunakannya untuk makan mereka selama mereka belum mendapatkan binatang buruan yang cukup besar. Sasaran yang paling mudah bagi mereka adalah burung-burung yang berterbangan di pepohonan. Burung yang cukup besar dan banyak. Baik Empu Sanggadaru maupun Ranggawuni dan Mahisa Campaka adalah pembidik-pembidik yang baik sehingga setiap kali panah mereka tentu mengenai sasarannya.

Dalam pada itu, perhatian Empu Baladatu ternyata tertuju kepada Ranggawuni dan Mahisa Campaka, Ia sebenarnya menjadi kagum terhadap kedua anak-anak muda itu. Agaknya mereka

benar-benar dua orang anak muda yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan yang dapat dibanggakan meskipun nampaknya keduanya cukup rendah hati. Sedangkan pengawalnya yang seorang itu pun agaknya seorang yang benar-benar telah masak dalam olah kanuragan.

"Singasari memiliki kekuatan yang besar sekali." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, *"Tetapi jika puncak kekuasaannya dapat dilenyapkan, maka tentu akan terjadi kelumpuhan pada pemimpin-pemimpin yang lain."*

Memang kadang terbersit keinginan Empu Baladatu untuk menangkap dan menguasai kedua anak muda itu. Dengan demikian ia akan dapat memaksakan beberapa kehendaknya terhadap Singasari. Namun agaknya hal itu tidak akan mungkin dapat dilakukannya. Ia bertiga dengan kedua pengawalnya tentu tidak akan dapat berbuat banyak melawan kedua anak muda itu beserta Lembu Ampal.

Karena itu, ia mengharap agar sesuatu terjadi atas Ranggawuni dengan harimau itu. Tanpa Ranggawuni hati Mahisa Campaka tentu sudah menjadi hambar.

Sementara itu, Empu Sanggadaru dan cantriknya yang seorang telah mendapatkan beberapa ekor burung Dengan demikian maka mereka pun kemudian menjadi sibuk. Empu Baladatu dan seorang pengawalnya pun ikut pula membantu, mencabuti bulu burung itu dan kemudian menyalakan api untuk memanggangnya.

Hal yang serupa dilakukan pula oleh Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal sambil menunggu isyarat dari kedua orang yang menunggui harimau itu.

Tetapi sampai matahari menjadi semakin rendah, tidak ada seekor binatang pun yang mendekati harimau mati itu. Apalagi seekor harimau.

Menjelang senja, maka Empu Sanggadaru telah mengirimkan cantriknya yang seorang dan pengawal Empu Baladatu yang lain

untuk menggantikan kedua kawanya dengan pesan dan pengalaman seperti yang harus dilakukan oleh kedua kawannya yang lain.

"Malam nanti aku akan berada di sana pula." **berkata Empu Sanggadaru.**

Sementara itu, Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu sempat beristirahat sejenak. Namun kemudian mereka pun segera mempersiapkan diri pula. Nampaknya cahaya langit menjadi semakin merah dan hutan itu pun menjadi semakin suram.

"Mudah-Mudahan harimau itu tidak sepasang." **desis Empu Sanggadaru meskipun ia tidak yakin pada kataknya.**

Empu Baladatu sama sekali tidak menjawab. Apalagi ia justru mengharap harimau itu sepasang dan yang seekor akan datang di malam hari mendekati betinanya yang telah terbunuh.

Ketika gelap mulai turun, Empu Sanggadaru pun memberikan berapa pesan kepada cantrik dan pengawal Empu Baladatu yang harus menunggui kuda-kuda mereka. Meskipun tempat itu merupakan tempat yang terbuka, sehingga jarang sekali didatangi oleh binatang buas yang besar, namun mereka harus tetap berhati-hati.

"Bukan saja terhadap binatang-binatang buas, tetapi berhati-hati pulalah terhadap ular-ular berbisa." **pesan Empu Sanggadaru.**

Demikianlah maka Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu segera menuju ke daerah perburuan yang mendebarkan itu. Di tempat yang ditentukan, mereka menunggu sejenak kedatangan Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

Ternyata keduanya bersama Lembu Ampal pun segera datang pula. Agaknya Ranggawuni benar-benar akan melakukan niatnya menangkap harimau jantan yang mungkin akan dalang itu tanpa melukainya.

"Tetapi tuanku." **berkata Empu Sanggadaru kemudian,** ***"Di samping segala pertimbangan yang telah tuanku dengar, apakah***

tuanku tidak mempertimbangkan pula jejak kaki kuda yang kita lihat di sekitar tempat ini?"

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Seperti Empu Sanggadaru dan kawan-kawannya, Ranggawuni pun sudah mengetahui jejak kaki-kaki kuda itu, tetapi seperti Empu Sanggadaru pula, mereka sama sekali tidak mengetahui, siapakah yang telah mendahului mereka berburu di hutan itu.

"Kenapa kita harus memperhitungkan mereka?" bertanya Ramggawuni.

"Jika mereka mempunyai maksud-maksud tertentu?"

Ranggawuni tertawa. Katanya, *"Hutan ini adalah hutan yang terbuka. Tentu siapa pun boleh berburu di sini. Dan orang-orang itu tentu pemburu-pemburu seperti kita. Mungkin mereka baru pertama kalinya berburu di hutan ini. Tetapi mungkin pula sudah beberapa kali, tetapi kita tidak pernah berada dalam masa perburuan yang sama."*

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Agaknya Ranggawuni benar-benar tidak dapat dicegah lagi dengan cara apapun juga.

Karena itulah maka harapan satu-satunya bagi Empu Sanggadaru adalah, bahwa tidak ada seekor harimau pun yang akan datang ke tempat itu.

Dengan tegangnya, maka mereka pun kemudian mencari tempat persembunyian masing-masing menunggui bangkai harimau yang masih tetap di tempatnya. Mereka telah bersiap-siap mengusir binatang-binatang lain yang mendekatinya, selain seekor harimau loreng pula.

Untuk beberapa lama mereka duduk diam sambil berangan-angan. Sementara itu, suara malam di dalam hutan yang lebat itu menjadi semakin riuh. Suara belalang, cengkering dan burung-burung malam bersahut-sahutan tidak hentinya. Sekali terdengar gonggong anjing hutan dan keluh burung hantu. Namun kemudian lamat-lamat terdengar aum seekor harimau.

Mereka yang duduk mengintai bangkai harimau itu menjadi semakin tegang. Malam rasa-rasanya bertambah panjang dan kelam. Ketika mereka menengadahkan wajah mereka, tatapan mata mereka sama sekali tidak menembus rimbunnya dedaunan, sehingga hampir tidak sebuah binatang pun yang nampak.

"Malam yang kelam." desis Empu Sanggadaru di hatinya, *"Apakah dalam kegelapan semacam ini, tuanku Ranggawuni akan bertempur melawan seekor harimau sebesar dan segarang harimau yang terbunuh itu?"*

Ada semacam penyesalan yang melonjak di hatinya. Tetapi justru karena Empu Sanggadaru sama sekali tidak mengira bahwa Ranggawuni dan Mahisa Campaka hadir di tempat itu, maka ia telah membunuh harimau itu dengan caranya.

Tetapi agaknya ia pun akan mempertimbangkan tiga empat kali lagi untuk melakukannya di gelapnya malam seperti malam itu.

Sejenak mereka masih menunggu.

Di siang hari mereka kadang-kadang mendapatkan pertanda bahwa seekor harimau berada di dekat mereka.

Jika di udara, tidak ada burung yang berterbangan dan tidak ada seekor kera pun yang nampak di pepohonan, maka seseorang harus berhati-hati. Jika tidak seekor harimau, maka yang ada di sekitar tempat itu adalah seekor ular yang besar.

Tetapi di malam hari, mereka tidak melihat pertanda itu dimana burung-burung dan kera sudah berada di sarang masing-masing.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berangan-angan rasa-rasanya angin bertiup semakin dingin. Sesuatu yang tidak mereka ketahui sebabnya, serasa telah meraba bulu tengkuk.

Tetapi agaknya Ranggawuni cepat dapat menangkap firasat itu. Bahkan ia telah mengambil suatu kepastian, bahwa seekor harimau sedang mendekati bangkai harimau di pinggir belumbang itu.

Sejenak kemudian, maka mereka yang berada di sekitar hutan itu pun menjadi berdebar-debar. Seperti firasat yang telah menyentuh perasaan Ranggawuni, sebenarnyalah seekor harimau dengan ragu-ragu sedang mendekati bangkai harimau yang sengaja dibiarkan di tempatnya.

Ranggawuni bergeser setapak, lapun kemudian bersiaga. Masiada kemungkinan lain, kecuali pasangan harimau itulah yang telah berusaha mencari betinanya yang tidak kembali ke sarangnya.

Empu Sanggadaru dan Lembu Ampal menahan nafas. Mereka tidak mempunyai cara apapun untuk mencegah Ranggawuni. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa yang akan dilakukan oleh Ranggawuni adalah sesuatu yang sangat berbahaya.

Tetapi gejolak darah muda yang mengalir di dalam dada telah mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang justru berbahaya itu.

Sesaat kemudian Ranggawuni telah menggamit Lembu Ampal, seolah-olah ia memberikan isyarat bahwa saatnya untuk bertindak telah tiba.

"Hati-hatilah tuanku." desis Lembu Ampal karena ia merasa tidak dapat berbual apa-apa lagi. Sekilas terbayang olehnya Mahisa Agni yang tidak ada di tempatnya. Jika terjadi sesuatu atas Ranggawuni maka Mahisa Agni tentu akan menyalahkannya pula. Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang cukup untuk mencegahnya.

Sesaat kemudian Ranggawuni itupun bangkit berdiri. Dengan hati-hati ia melangkah mendekati harimau yang agaknya sedang merenungi betinanya yang sudah tidak bernyawa lagi.

Tetapi ternyata pendengaran harimau itu begitu tajamnya. Meskipun Ranggawuni sudah memperhitungkan angin, namun desir kakinya lelah mengejutkan harimau itu.

Terdengar harimau itu menggeram. Ketika harimau itu berpaling, nampaknya sepasang matanya bagaikan menyala kebiru-biruan.

Terasa dada Ranggawuni berdesir. Mata harimau itu bagaikan memancar menyilaukannya. Demikian pula orang-orang lain yang berada di sekitar tempat itu. Mereka bahkan merasa ngeri untuk menyaksikan apa yang bakal terjadi.

Mahisa Campaka yang tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu atas harimau itu, menggamit kakandanya. Tetapi ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Namun dari sikapnya, Ranggawuni mengerti, bahwa adindanya itu minta agar ia berhati-hati.

Demikianlah, maka Ranggawuni pun bergeser semakin dekat dengan hairmau yang termangu-mangu. Namun suaranya menjadi semakin keras, bahkan kemudian terdengar harimau loreng yang besar itu mengaum dengan dahsyatnya.

Bersamaan dengan gema yang memantul dari pekatnya hutan itu, Ranggawuni meloncat semakin dekat. Tangannya yang cekatan lelah bersilang di dadanya. Meskipun di lambungnya terselip sebilah pisau belati, namun ia sama sekali tidak berniat untuk menariknya.

Sejenak kemudian Ranggawuni itupun telah berhadapan dengan harimau loreng yang ragu-ragu itu. Namun ketika ia yakin bahwa yang ada di hadapannya itu adalah mahluk yang lain, maka sekali lagi harimau itu mengaum.

Ranggawuni pun telah bersiaga sepenuhnya, Ia mengerti betapa garangnya harimau itu. Apalagi di malam hari.

Orang-orang yang menyaksikan kedua mahluk yang sudah siap untuk bertempur itu menjadi berdebar-debar. Nenurut pengertian mereka, seekor harimau mempunyai pandangan yang jauh lebih tajam dari mata manusia di malam hari. Apalagi malam yang kelam di tengah-tengah hutan yang pekat.

Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu, tidak dapat memperhatikan dengan jelas apa yang telah terjadi. Tetapi dalam kegelapan itu mereka melihat bayangan harimau itu merunduk.

Lembu Ampal menjadi gemetar. Bahkan rasa-rasanya ia sendiri ingin segera meloncat mendahului menerkam harimau itu, sebelum harimau itu meloncat menerkam Ranggawuni.

Tetapi Lembu Ampal tidak berani melakukannya. Jika ia berbuat demikian, kemudian dengan pisau belati sepasang di kedua tangannya ia membunuh harimau itu, maka ia tentu akan mendapat hukuman. Jika bukan badaniah tentu hukuman batiniah yang tentu akan terasa lebih berat, Ia bahkan mungkin akan diusir dari istana.

Itulah sebabnya, ia hanya dapat berdoa, mudah-mudahan yang maha Agung melindungi Ranggawuni yang masih sangat muda itu.

Dalam kegelapan malam, mereka yang berada di sekitar tempat itu melihat remang-remang harimau itu mulai bergerak. Tetapi yang nampak hanya samar-samar sekali. Itupun hanya mereka yang memiliki tatapan mata yang sangat tajam.

Tetapi Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu sempat pula melihat gerak harimau itu. Betapa perkasanya di antara geramnya yang mendirikan bulu roma.

Namun dalam pada itu, sesuatu telah melonjak di dalam hati Empu Baladatu. Seolah-olah harapannya akan segera dapat terlaksana. Ranggawuni akan dikoyak-koyak oleh harimau yang ganas itu.

"Tentu Mahisa Campaka tidak akan bertahan lama. Ia akan mengalami kejutan batin yang tidak akan dapat diatasinya." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Tetapi ada satu yang tidak diketahui oleh orang-orang yang mencemaskan nasib Ranggawuni. Ia memiliki ilmu yang seolah-olah merupakan inderanya yang keenam. Dengan latihan-latihan yang berat, sebenarnyalah ia seolah-olah melihat, meskipun tidak dengan mata wadagnya, apa saja yang akan dilakukan oleh harimau yang garang itu.

Dalam pada itu, sejenak kemudian setiap hati menjadi tergetar karenanya. Harimau itu mengaum sekali lagi sambil meloncat

menerkam Ranggawuni. Tetapi Ranggawuni benar-benar telah bersiaga. Dengan tangkasnya ia bergeser ke samping sehingga harimau itu tidak berhasil menyentuhnya.

Seperti yang dilakukan oleh Empu Sanggadaru maka Ranggawuni pun segera meloncat ke punggung harimau itu. Kedua tangannya segera memeluk leher harimau itu dan jarinya dengan kuatnya mencengkam bulu-bulunya.

Harimau itu terkejut. Ketika benda yang terasa melekat di punggungnya itu tidak segera hilang, maka harimau itupun menjadi marah. Dengan garangnya ia mengibaskan dirinya, bahkan kemudian sambil meloncat dan berguling-guling. Tetapi Ranggawuni yang berpegangan kuat sekali itu sama sekali tidak terlepaskan.

Berbeda dengan Empu Sanggadaru yang sebelah tangannya memegang sepotong galih asem, Ranggawuni sama sekali tidak memegang apapun juga. Karena itulah maka ia dapat lebih erat berpegangan pada leher harimau itu.

Betapapun juga harimau itu berusaha, namun ia tidak berhasil melemparkan Ranggawuni dari punggungnya.

Dengan tegang Empu Sanggadaru, Empu Baladatu dan Lembu Ampal memperhatikan perkelahian itu. Seorang cantrik dan pengawal Empu Baladatu tidak dapat mengikutinya dalam keseluruhan. Kadang-kadang mereka sama sekali tidak melihat apa yang terjadi. Hanya kadang-kadang saja mereka dapat merasakan, betapa dahsyatnya perkelahian itu.

Setiap kali terdengar harimau itu menggeram dan bahkan mengaum. Suaranya bagaikan gemuruhnya banjir. Namun Ranggawuni masih tetap melekat di punggung harimau itu.

Tetapi di gelapnya malam, harimau itu telah terbentur-bentur pada batang-batang kayu yang besar dan kokoh.

Betapapun kuatnya tangan Ranggawuni, namun karena gerak harimau yang marah itu bagaikan angin pusaran yang berputar-

putar tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya, maka lambat laun telah menjadi kendor pula.

Tetapi Ranggawuni menyadarinya. Ia sudah melihat apa yang terjadi pada Empu Sanggadaru ketika orang itu berkelahi membunuh harimau loreng yang betina itu.

Karena itulah maka ia menjadi lebih berhati-hati, Ia tidak ingin memukul harimau itu dengan apapun juga. Ia ingin membiarkan harimau itu menjadi lelah sendiri dan kehilangan segenap tenaganya.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan harimau itu jaub lebih besar dari yang diduganya. Sehingga dengan demikian, iapun dapat mengukur kekuatan jasmaniah Empu Sanggadaru. Apalagi selelah Empu Sanggadaru mengetrapkan ilmunya, sehingga ia mampu mengangkat harimau betina itu, memutarnya di atas kepala dan membenturkannya pada sebatang pohon yang besar.

"Aku tidak akan berbuat seperti yang sudah dilakukan oleh Empu Sanggadaru." berkata Ranggawuni.

Itulah sebabnya ia justru berusaha berpegangan semakin kuat. Setiap kali ia membetulkan kedua tangannya yang menggenggam bulu-bulu leher, bahkan kulit leher harimau itu.

Tetapi ternyata bahwa harimau itu tidak segera menjadi lelah. Ia masih berguling-guling dan melonjak-lonjak dengan dahsyatnya, untuk melemparkan mahluk yang melekat di punggungnya.

Tetapi harimau itu tidak segera berhasil. Betapapun ia berusaha, namun yang melekat di punggungnya itu seolah-olah telah menyatu pada kulit dagingnya.

Meskipun demikian, benturan-benturan pada pepohonan, batu-batu dan semak-semak, seolah-olah telah menggoreskan luka-luka di seluruh tubuh Ranggawuni. Justru bukan oleh kuku-kuku harimau itu, tetapi oleh kulit-kulit kayu, ranting-ranting yang berpatahan dan ujung-ujung batu yang runcing.

Luka-luka itu semakin lama semakin terasa pedih, sedangkan harimau itu masih juga belum berhenti. Apalagi kemudian harimau itu berusaha untuk melontarkan mahluk di punggungnya itu. dengan kaki belakangnya.

Ranggawuni akhirnya menyadari, bahwa ia tidak akan dapat bertahan dengan caranya. Harimau itu masih tetap kuat dan tangkas, seakan-akan tenaganya sama sekali tidak berkurang. Jika ia masih tetap pada caranya, maka mungkin sekali, ia akan menjadi lelah lebih dahulu daripada harimau loreng itu.

Namun sama sekali tidak terbersit niat pada Ranggawuni untuk melukai harimau itu dengan senjata. Karena itulah, akhirnya Ranggawuni harus mengambil cara lain. Apalagi mengenai kulitnya dan menggoreskan luka pada kulitnya.

Untuk beberapa saat Ranggawuni masih bertahan. Dan dalam pada itu, mereka yang menyaksikan perkelahian itupun menjadi semakin tegang.

Meskipun mereka tidak melihat karena pekatnya malam di hutan yang lebat itu, namun mereka dapat membayangkan, bahwa tubuh Ranggawuni tentu sudah menjadi merah oleh darahnya.

Tetapi tidak seorang pun yang dapat berbuat apapun juga. Mereka hanya dapat berdiri membeku. Sekali-sekali Lembu Ampal meraba pisau berburunya yang terselip di lambung. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

Mahisa Campaka yang tidak mendapat kesempatan untuk berkelahi dengan harimau itu menjadi tegang. Bahkan lambat laun menjadi khawatir juga melihat bayangan yang seolah-olah berputaran dan melonjak-lonjak. Sementara dedaunan nampak bagaikan ditiup angin prahara. Suara ranting-ranting yang berpatahan dan batu yang terlontar, membuat hatinya semakin kecut.

Ranggawuni sedang berusaha, bagaimanakah cara yang sebaiknya untuk menaklukkan harimau itu tanpa melukainya dengan

senjata. Namun untuk tetap diam di atas punggung harimau itu, ia yakin, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Karena itulah, maka Ranggawuni pun kemudian mempergunakan tangannya untuk menyerang harimau itu. Tidak dengan sepotong galih asem. Tetapi dengan sisa telapak tangannya.

Sekali-sekali jika ia mendapat kesempatan, maka tangan kanannya pun melepaskan leher harimau itu, dan dengan dahsyatnya menghantam kening.

Ternyata pukulan tangan Ranggawuni telah berpengaruh atas harimau lawannya. Ketika sisi telapak tangan Ranggawuni mengenai dahi harimau itu, di antara kedua matanya, maka harimau itu pun menggeram dengan dahsyatnya sambil meloncat mengejut.

Ternyata loncatan itu benar-benar tidak diduga oleh Ranggawuni. Apalagi ia telah melepaskan sebelah tangannya. Itulah sebabnya, maka iapun telah terlempar pula dari punggung harimau yang melonjak dengan dahsyatnya itu.

Ternyata Ranggawuni masih mampu menguasai dirinya, Ia jatuh pada kedua kakinya yang merendah pada lututnya.

Sejenak Ranggawuni melihat harimau yang merasa telah kehilangan beban itu. Agaknya harimau itu tidak mau membiarkan lawannya mendapat kesempatan. Dengan serta merta ia sekali lagi mengaum sambil menerkam dengan kedua kaki depannya.

Ranggawuni tidak sempat meloncat untuk mengelakkan diri. Karena itu ia harus segera berbuat sesuatu.

Itulah sebabnya, maka iapun segera menjatuhkan dirinya menelentang. Dengan demikian maka harimau itu seolah-olah telah membujur tepat di atasnya dengan kedua kaki depannya terjulur lurus kedepan.

Namun pada saat itu, ketika kaki-kaki harimau itu hampir saja merobek wajah Ranggawuni yang menelentang di tanah, maka tiba-tiba saja sebuah kekuatan yang tidak terkira besarnya telah melemparkan harimau itu.

Ternyata Ranggawuni masih sempat mempergunakan kedua kakinya yang tepat menghantam perut harimau itu. Demikian besarnya kekuatan kaki Ranggawuni sehingga harimau itu telah terlempar ke udara. Sebuah benturan yang dahsyat telah terjadi. Agaknya harimau itu telah membentur sebuah dahan yang besar di atasnya.

Terdengar sebuah auman yang maha dahsyat. Harimau itu kemudian meluncur dengan derasnya. Dengan menggeliat, harimau itu berusaha jatuh pada keempat kakinya.

Namun benturan yang telah terjadi agaknya telah menyakitinya. Bahkan kesakitan yang amat sangat, sehingga karena itu pulalah, maka harimau itu tidak lagi dapat menguasai tubuhnya sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka setelah benturan itu terjadi, dan harimau itu terlempar kembali ke tanah, ia tidak berhasil berdiri pada keempat kakinya. Yang terjadi adalah, harimau itu jatuh miring pada pundaknya.

Harimau yang kesakitan itu meronta. Tetapi tenaganya ternyata telah jauh berkurang. Apalagi ketika kemudian sebuah pukulan sisi telapak tangan mengenai tengkuknya. Tidak hanya satu kali. Tetapi beberapa kali.

Harimau itu menjadi semakin lemah. Bahkan seolah-olah telah kehilangan keseimbangannya sehingga ketika harimau itu mencoba berdiri, maka setelah terhuyung-huyung sejenak, maka harimau itu pun kemudian terjatuh dengan lemahnya, meskipun masih saja menggeram dan sekali-sekali mengaum dengan dahsyatnya. Namun suaranya tidak lagi melambangkan kegarangannya. Bahkan seolah-olah yang terdengar adalah suatu rintihan kesakitan yang memelas.

Ranggawuni yang hampir di seluruh tubuhnya telah digores luka-luka oleh kuku harimau dan batu-batu karang serta, ranting yang berpatahan, kemudian berdiri tegak di sisi harimau yang sedang merintih itu. Dengan berdiri di atas kedua kakinya yang renggang, ia telah siap untuk mengakhiri perkelahian yang dahsyat dan

mendebarkan jantung itu. Perlahan-lahan tangan kanannya telah terangkat. Dengan sebuah ayunan ilmunya yang dilontarkan dengan kekuatan yang tidak sepenuhnya, ia akan dapat mematahkan tulang belakang harimau itu dan mematikannya tanpa melukainya.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu telah berdiri mematung. Bahkan nafas mereka seolah-olah telah, berhenti mengalir. Mahisa Campaka, Lembu Ampal, Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu yang memiliki ketajaman penglihatan melampaui manusia biasa, dapat melihat meskipun hanya remang-remang apa yang telah terjadi. Sedangkan cantrik dan pengawal Empu Baladatu, dengan susah payah mencoba pula untuk mengerti, bagaimana akhir dari perkelahian itu.

Dengan tegang orang-orang yang berada di sekitar tempat itu menunggu, apakah yang akan dilakukan oleh Ranggawuni. Lembu Ampal yang mengerti sebaik-baiknya kemampuan tangan Ranggawuni, apalagi dalam kekuatan ilmu puncaknya, agaknya tidak akan perlu mengulangi lagi. Bahkan mungkin tulang-tulang harimau itu akan remuk dan demikian juga, keutuhan kulitnya akan menjadi cacat.

Namun setelah beberapa saat lamanya mereka menunggu Ranggawuni tidak juga mengayunkan tangannya. Bahkan tangan itu perlahan-lahan telah mengendor, dan akhirnya terkulai di sisi tubuhnya.

Lembu Ampal menajdi cemas melihat sikap Ranggawuni itu Dengan serta merta, hampir di luar sadarnya ia belari-lari mendekatinya. Dengan suara yang tinggi ia bertanya, *"Ampun tuanku, apakah yang telah terjadi sebenarnya?"*

Ranggawuni berpaling. Didalam kegelapan malam, ternyata ketajaman penglihatan mata hati Ranggawuni dapat melihat kecemasan yang sangat di wajah Lembu Ampal.

Meskipun tidak begitu jelas, namun Lembu Ampal melihal dan mendengar Ranggaawuni tertawa perlahan. Namun suara tertawanya itu telah membuat hati Lembu Ampal menjadi tenang.

"Paman." berkata Ranggawuni, *"Aku telah melumpuhkan harimau itu tanpa melukai kulitnya."*

"Ya, ya tuanku."

"Tetapi ternyata aku tidak dapat membunuhnya. Kau dengar harimau itu merintih?"

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, *"Hamba tuanku. Hamba mendengar."*

"Aku ingin harimau itu tetap hidup. Aku akan membawanya kembali ke istana dan jika kita berhasil mengobatinya, maka ia akan tetap hidup meskipun di dalam kandang besi."

"O." Lembu Ampal menarik nafas, *"Bagaimana jika harimau ini segera pulih kembali?"*

"Kita akan mencari tali janget yang kuat. He, bukankah kita sudah membawa janget meskipun semula tidak kita sediakan untuk mengikat harimau itu."

Lembu Ampal mengangguk-angguk.

"Mumpung harimau itu masih lemah sekali." berkata Ranggawuni, *"Marilah, berikan tali itu paman."*

Lembu Ampal yang memang sudah membawa beberapa perlengkapan berburu segera mengikat harimau itu dibantu: oleh Ranggawuni dan orang- orang yang lain yang kemudian mendekat pula.

Harimau itu masih saja mengaum dengan dahsyatnya. Bahkan sekali-sekali berusaha menggigit dengan giginya yang tajam.

Tetapi tubuhnya memang masih terlampau lemah, sehingga akhirnya keempat kakinya pun telah terikat erat, dengan janget rangkap tiga.

Betapapun juga harimau itu mencoba untuk meronta, tetapi tali janget itu memang terlampau kuat, sehingga harimau itu tidak akan

mungkin dapat memutuskannya. Apalagi jangkau giginya tidak sampai kepada tali yang mengikat keempat kaki harimau itu.

"Meskipun besok kekuatan harimau itu mungkin pulih, tetapi harimau itu tentu tidak akan dapat memutuskan tali janget itu." berkata Ranggawuni kemudian.

*"Ya. Tuanku."*Jawab Lembu Ampal, *"Janget itu kuat sekali."*

"Baiklah paman." berkata Ranggawuni kemudian, *"Marilah harimau itu kita bawa menyingkir."* Lalu, katanya kepada Empu Sanggadaru, *"Empu bawa pulalah harimaumu. Kita sudah tidak akan mengintai jenisnya lagi di sini."*

"Hamba, tuanku." jawah Empu Sanggadaru. Namun kemundian katanya, *"Ampun tuanku. Ternyata kali ini, tuanku pulalah yang menang. Aku berhasil menangkap harimau itu tampa melukainya, tetapi setelah menjadi bangkai. Tetapi tuanku berhasil menangkap tanpa melukainya, dan bahkan masih tetap hidup. Mungkin harimau itu akan dapat sembuh dan pulih kembali setelah beberapa hari berada dalam kandang. Jika di padepokan hamba terdapat seekor harimau loreng raksasa yang sudah dikeringkan, maka di halaman istana Singasari terdapat seekor harimau loreng raksasa yang jantan, dalam keadaan yang masih hidup."*

Ranggawuni tersenyum. Jawabnya, *"Namun kau tetap orang yang pertama yang berhasil menangkap harimau sebesar itu, namun aku pun berbangga pula, bahwa aku adalah orang kedua."*

"Tetapi hasil tangkapan yang tuanku lakukan adalah jauh lebih bernilai dari yang aku dapatkan."

Ranggawuni tertawa. Katanya, *"Terserahlah kepada setiap penilaian. Tetapi marilah, kita akan beristirahat. Aku akan tidur."*

"Tetapi, apakah tuanku tidak terluka?"

"O." Ranggawuni mulai meraba, tubuhnya. Terasa cairan yang hangat membasahi beberapa bagian dari kulitnya. Meskipun dalam kegelapan yang pekat, namun Ranggawuni segera mengetahui, bahwa kulitnya telah dilumuri dengan darahnya sendiri.

"Agaknya kulitku memang terluka." jawabnya.

"Marilah kakanda." berkata Mahisa Campaka, *"Sebaiknya luka itu kita obati."*

"Kita akan pergi ke lapangan kecil itu. Kita akan membuat perapian yang besar, sehingga dengan demikian kita akan dapat melihat keadaan luka-lukaku." berkata Ranggawuni.

Demikianlah maka kelompok kecil itupun kemudian Beriringan pergi kelapangan kecil di hutan yang lebat itu. Dengan memanggulnya dengan dahan kayu, mereka membawa dua ekor harimau loreng. Yang seekor sudah menjadi bangkai sedangkan yang seekor masih hidup.

Namun ternyata bahwa membawa harimau yang masih hidup itulah yang jauh lebih sulit, karena setiap kali harimau itu meronta dan mengaum keras sekali.

Namun Mahisa Campaka, Lembu Ampal dan Ranggawuni sendirilah yang memanggul harimau yang masih hidup itu. Mereka menolak bantuan yang akan diberikan oleh cantrik Empu Sanggadaru dan pengawal Empu Baladatu.

"Bawalah harimaumu." berkata Ranggawuni, "*Aku akan membawa harimauku."*

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memaksa.

Ketika mereka sampai di lapangan rumput yang sempit di hutan yang lebat itu, mereka melihat kedua orang yang mereka tinggalkan masih tetap berjaga-jaga. Keduanya berdiri dengan tegak dengan senjata di tangan, ketika mereka mendengar langkah-langkah mendekat. Namun mereka pun kemudian bergembira setelah mereka mengetahui, siapakah yang telah datang.

"Bukan main." desis kedua orang itu, "*Tuanku Ranggawuni berhasil menangkap harimau itu hidup-hidup."*

Sejenak kemudian, maka mereka pun segera mencari dahan kering dan ranting-ranting yang bertebaran. Perapian yang memang sudah ada, tetapi terlampau kecil, segera mereka tambah dengan kekayuan dan rerumputan kering.

Nyala apipun segera menjilat tinggi. Dengan demikian maka mereka pun segera dapat melihat dengan jelas luka-luka yang terdapat di seluruh tubuh Ranggawuni.

"Tunku harus segera diobati." berkata Lembu Ampal.

Ranggawuni tidak menolak ketika kemudian Lembu Ampal membersihkan luka-lukanya yang terdapat hampir di seluruh tubuhnya. Namun yang sebagian besar justru bukan oleh kuku-kuku macan yang garang itu, tetapi oleh batu-batu padas, dahan-dahan yang patah dan benturan pada pepohonan.

Empu Sanggadaru yang mengalami luka-luka serupa, bahkan lebih parah, membantu pula mengoleskan obat yang di bawa oleh Lembu Ampal.

Dalam pada itu, Empu Baladatu duduk di ujung perapian dengan jantung yang bergejolak. Rasa-rasanya darahnya beredar semakin cepat menghentak-hentak urat nadinya.

"Bukan main." desisnya di dalam hati, *"Tuanku Ranggawuni ternyata memang orang yang luar biasa. Tentu Tuanku Mahisa Campaka juga memiliki kelebihan seperti itu Ia menarik nafas dalam. "Lalu apa yang dapat dilakukan oleh Mahisa Agni tentu akan membuatku pingsan."*

Karena itu, maka rasa-rasanya Empu Baladatu telah dihadapkan pada suatu kenyataan yang pahit bagi cita-citanya. Ia menganggap bahwa ilmu hitam yang disadapnya, pada puncaknya adalah ilmu yang paling kuat di seluruh permukaan bumi. Ia telah mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dengan suatu keinginan untuk menjadi orang yang paling kuat dan tidak terkalahkan.

Namun kini ia telah menghadapi kenyataan yang lain. Empu Baladatu yang merasa dirinya telah cukup tua, baik umurnya,

maupun saat-saat berguru dan mempelajari ilmu kanuragan, ternyata tidak melampaui kemampuan anak-anak muda yang tentu masih jauh lebih pendek saat-saat berguru dan berlatih daripada dirinya.

"Apakah aku mampu berkelahi melawan seekor harimau dengan tangan tanpa senjata apapun juga, dan menangkapnya hidup-hidup seperti yaang dilakukan oleh tuanku Ranggawuni " pertanyaan itu telah mengganggunya setiap saat. Apalagi jika ia mulai membayangkan. Mahisa Agni yang diketahuinya sebagai salah seorang guru Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

"Agaknya tidak berlebih-lebihan jika beberapa orang mengatakan bahwa ilmu Gundala Sasra yang matang, dapat meluluhkan gunung dan mengeringkan lautan." berkata Empu Baladatu di dalam hati.

Sejenak ia mencoba menimbang. Apakah ilmu hitamnya yang matang dapat melakukan seperti yang mungkin dilakukan oleh ilmu Mahisa Agni itu.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Di dalam cahaya perapian yang kemerah-merahan ia melihat Ranggawuni merentangkan tangannya, dan membiarkan Lembu Ampal mengobati luka-lukanya yang tergores di seluruh tubuhnya.

"Yang pasti, tuanku Ranggawuni tidak memiliki ilmu kebal." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, *"Sehingga sebenarnya masih mungkin untuk melakukan sesuatu atasnya. Tetapi aku kira racun tidak akan banyak manfaatnya, karena iapun tentu memiliki obat penawarnya."*

Empu Baladatu termangu-mangu sejenak. Sekilas terbersit niatnya untuk merunduknya jika pada suatu saat kedua anak muda itu sedang tertidur.

"Tetapi apakah Lembu Ampal itu juga akan tidur mendengkur di sebelahnya tanpa kesiagaan sama sekali?" bertanya Empu Baladatu kepada diri sendiri.

Namun tidak ada jawaban yang didapatkannya dari dirinya sendiri, selain keragu-raguan dan bahkan kemudian hampir sebuah sikap putus asa.

"Tidak." Ia mencoba membentakkan dirinya dari perasaan putus asa itu, *"Masih akan aku ketemukan jalan. Masih ada waktu. Aku seharusnya memang tidak tergesa-gesa. Menurut orang yang dapat aku yakini kebenaran katanya, ilmu hitam adalah ilmu yang paling kuat di seluruh muka bumi meskipun harus mengorbankan kemanusiaan seutuhnya. Tetapi barangkali aku memang masih harus berjuang lebih lanjut untuk mencapai tingkatan yang sempurna itu."*

Empu Baladatu tidak sempat merenungi dirinya dan ilmunya lebih lama lagi. Ketika kemudian Lembu Ampal selesai mengobati Ranggawuni, maka merekapun kemudian duduk dalam suatu lingkaran mengelilingi api yang semakin besar menggapai-gapai ke udara.

"Tuanku." bertanya Lembu Ampal kemudian, "*Jika tuanku tetap pada rencana, maka baru beberapa hari lagi para pengawal akan menjemput tuanku."*

"Ya. Aku tetap pada rencana."

"Tetapi bagaimanakah dengan harimau itu? Harimau itu tentu merasa haus, lapar dan mungkin juga rasa sakit karena janget yang mengikat keempat kakinya dengan eratnya. Jika harimau itu kemudian meronta-ronta, apalagi terus-menerus dalam waktu beberapa hari, maka apakah tidak mungkin kaki kaki haramu itu akan terluka. Jika demikian maka usaha tuanku untuk mendapatkan seekor harimau yang kulitnya tidak cacat akan sia-sia."

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Mahisa Campaka sejenak. Lalu, *"Kemungkinan itu memang ada. Tetapi bagaimanakah sebaiknya? Jika aku memperpendek waktu perburuan ini, bagaimana mungkin kita dapat kembali ke Singasari dalam keadaan seperti ini? Membawa seekor harimau sebesar itu tanpa orang lain?"*

"Tuanku juga tidak membawa tanda-tanda kebesaran sama sekali."

"O, itu tidak penting. Tetapi bagaimanakah harimau itu harus kita bawa? Jika harimau itu kita sangkutkan pada punggung seekor kuda, maka kuda itu tentu bagaikan menjadi gila. Bahkan mungkin punggungnya akan terkelupas digigit oleh harimau itu. Tetapi jika kita harus memanggulnya sepanjang jalan yang panjang ini, tentu akan mengalami kesulitan pula."

"Mungkin kita dapat minta bantuan tuanku." berkata Lembu Ampal.

"He?" Wajah Ranggawuni menjadi cerah, *"Apakah begitu Empu Sanggadaru?"*

"Tentu tuanku. Hamba akan dengan senang hati membantu tuanku, membawa harimau itu ke istana Singasari. Bahkan hamba tidak akan berkeberatan untuk menyerahkan diri hamba dan harimau yang telah barhasil hamba tangkap bagi hiasan pula di istana Singasari."

"O." Ranggawuni tertawa, *"Kita sudah membaginya dengan adil. Kau seekor dan aku seekor."*

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa Ranggaawuni tentu akan menolak, karena sifat-sifatnya yang keras tetapi luhur.

Karena itu, Empu Sanggadaru tidak memaksanya. Katanya kemudian, *"Baiklah tuanku. Jika tuanku bermurah hati, mengijinkan hamba memiliki harimau yang seekor itu."*

"Kenapa tidak? Bukankah kau sendiri yang mendapatkannya."

"Tetapi hutan ini adalah tlatah Singasari. Jika tuanku menghendaki, apapun yang ada di dalam wilayah Singasari adalah milik tuanku."

"Itu tidak benar." jawab Ranggawuni dengan wajah yang bersungguh-sungguh, *"Singasari bukan milik Ranggawuni dan*

Mahisa Campaka. Ranggawuni adalah milik seluruh rakyat Singasari, meskipun pemilikan secara khusus diatur menurut adat, sehingga dengan demikian rakyat tidak berebutan atas sesuatu barang."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, *"Sebenarnyalah demikian tuanku. Taunku adalah seorang Maharaja yang sangat bijaksana."*

Ranggawuni tertawa. Katanya, *"Bertanyalah kepada Mahisa Campaka. Bukan akulah yang bijaksana. Agaknya memang demikian yang seharusnya."*

"Tetapi ada yang berpendapat lain tuanku. Seolah-olah seisi negara itu adalah milik seorang raja."

"Itu adalah perkecualian. Bukan ketentuannya yang merupakan perkecualian yg harus diakui. Tetapi raja yang bersikap demikian itulah yang merupakan seorang raja yang berbuat menyimpang dari keharusan seorang Raja."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Lalu katanya, *"Sebenarnyalah tidak salah yang hamba katakan. Tuanku memang sangat bijaksana. Terapi baiklah jika tuanku tidak ingin mendengar hamba mengucapkannya sekali lagi."* Ia berhenti sejenak, lalu, *"Yang bamba tunggu adalah perintah tuanku tentang, harimau itu."*

"Besok kita akan membawanya kembali ke Singasari. Kita akan memanggulnya berganti-ganti melalui jalan-jalan sempit." berkata Ranggawuni.

"Tuanku." berkata Lembu Ampal kemudian, *"Sebenarnya tuanku dapat minta pertolongan Empu Saanggadaru dengan cara yang lain."*

Ranggawuni mengerutkan keningnya.

"Tuanku dapat minta bantuan seorang cantriknya, pergi ke istana dan menyampaikan perintah tuanku, agar beberapa orang pengawal yang telah ditemukan sebelumnya menjemput tuanku."

Ranggawuni memandang Mahisa Campaka sekilas. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa usul Lembu Ampal itu adalah yang paling baik. Seandainya ia minta Lembu Ampal sendiri pergi ke istana, tentu Lembu Ampal tidak akan bersedia. Bukan karena ia tidak bersedia menjalani perintahnya, namun tentu tidak mau meninggalkannya dan Mahisa Campaka berdua saja bersama para pemburu yang masih belum dikenalnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Empu Baladatu berkata, *"Tuanku adalah bijaksana sekali jika tuanku memberikan perintah kepada para pengawal untuk menjemput tuanku dan harimau yang masih hidup itu. Tetapi apakah dengan demikian para pengawal mempercayai utusan yang belum dikenal itu."*

Ranggawuni termangu sejenak.

"Apakah hal itu tidak akan dapat menimbulkan kesulitan para cantrik yang tidak tahu menahu itu?" desak Empu Baladatu. Selanjutnya, *"Karena itu adalah yang paling baik untuk pergi ke istana memanggil para pengawal adalah pamanda tuanku."*

"Apakah aku yang kau maksud?" bertanya Lembu Ampal.

"Ya."

Lembu Ampal memandang Ranggawuni dan Mahisa Campaka berganti-ganti. Namun seperti yang diduga oleh Ranggawuni. Maka Lembu Ampal pun berkata, *"Hamba tidak akan meninggalkan Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka."*

"O." desis Empu Baladatu, *"Aku tidak mengira bahwa pamanda tuanku Ranggawuni adalah seorang yang sangat berhati-hati. Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka adalah anak-anak muda yang pilih tanding. Bahkan mungkin tidak ada seorangpun yang dapat mengimbangi kekuatannya. Kakang Empu Sanggadaru juga tidak. Apa yang perlu dicemaskan? Jika orang lain yang harus pergi, maka itu akan berarti membuang waktu yang tidak berarti, karena pada saatnya, harus ada orang lain yang sudah dikenal untuk memanggil para pengawal."*

Lembu Ampal mengangguk-angguk sejenak. Namun kemudian ia berkata, *"Memang mungkin sekali terjadi bahwa cantrik itu tidak akan dipercaya, dan bahkan mungkin dapat menimbulkan kesulitan padanya. Namun ada cara lain yang lebih baik. Jika tuanku Ranggawuni menyetujui maka sebaiknya kita bertiga kembali saja ke istana besok pagi-pagi benar. Aku kemudian akan kembali dengan para pengawal untuk mengambil harimau ini. Jadi pertolongan yang kami perlukan dari Empu Sanggadaru adalah sekedar menunggui harimau ini."*

Empu Baladatu tidak menyangka bahwa cara itulah yang justru diusulkan oleh Lembu Ampal. Namun sebelum ia menjawab Ranggawuni justru bertanya, *"Apakah kita akan berjalan kaki?"*

"Jika Empu Sangadaru tidak berkeberatan, kita dapat meminjam kuda-kuda mereka. Aku akan membawanya dan mengembalikannya kemari."

Sejenak Ranggawuni termenung. Pendapat Lembu Ampal itu sangat menarik. Tetapi dengan demikian maka berarti bahwa perburuan selanjutnya telah dihentikan.

Dalam pada itu Empu Baladatu pun menjadi berdebar-debar. Jika demikian, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk melakukan sesuatu selama masa perburuan itu. Namun kemudian iapun berkata kepada diri sendiri, *"Apa yang dapat aku lakukan sekarang. Agaknya sikap kakang Sanggadaru meragukan sekali. Mungkin aku tidak akan dapat membujuknya dalam waktu yang dekat dan pendek. Karena itu biar sajalah mereka kembali dan kami meneruskan perburuan ini."*

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru pun mengangguk-angguk sambil berkata, *"Baiklah tuanku. Jika tuanku menghendaki. Biarlah hamba bersama adik hamba menunggu harimau-harimau itu di sini sampai saatnya para prajurit datang mengambilnya."*

"Hanya harimau yang masih hidup itulah yang akan aku bawa ke istana."

"Hamba tuanku." jawah Empu Sanggadaru.

Empu Baladatu tidak mempunyai rencana apapun lagi dalam waktu yang dekat, karena ia masih belum menemukan tanda-tanda yang meyakinkannya, bahwa kakaknya akan bersedia membantunya.

"Besok pagi-pagi benar kami akan meninggalkan hutan perburuan ini." berkata Ranggawuni, *"Dan aku sependapat dengan paman Lembu Ampal."*

"Silahkan tuanku. Jika tuanku sudi mempergunakan kuda hamba, maka hamba akan menyerahkannya dengan bangga."

"Terima kasih. Agaknya kali ini aku tidak akan dapat berhuru sesuai dengan rencanaku. Justru karena aku kasihan melihat harimau itu. Tentu ia akan kehausan dan lapar. Tetapi dalam keadaan seperti itu, maka ia tidak akan dapat makan dan minum secukupnya."

Empu Baladatu hanyalah menganggukkan kepalanya saja.

"Nah." berkata Ranggawuni kemudian, *"Aku akan beristirahat. Mungkin Adinda Mahisa Campaka juga lelah dan akan beristirahat pula, sampai saatnya kita akan kembali ke Singasari."*

"Aku tidak berbuat apa-apa kakanda." jawab Mahisa Campaka.

"Tetapi menunggu adalah pekerjaan yang barangkali lebih menjemukan dari melakukan sesuatu, sehingga kau pun mememerlukan beristirahat pula."

Mahisa Campaka tertawa. Jawabnya, *"Baiklah, aku akan beristirahat. Masa perburuan kali ini bukan saja masa yang paling pendek bagiku, tetapi juga yang paling sepi, karena aku ternyata kali ini tidak berbuat apa-apa."*

Namun dalam pada itu, selagi mereka. masih berbincang, terdengar seekor burung menggelepak di atas dahan. Hampir berbareng mereka menengadahkan kepala kelangit. Ternyata bahwa langit telah menjadi merah oleh fajar yang bakal merekah.

"Ternyata aku tidak sempat beristirahat." desis Ranggawuni, *"Aku harus segera mempersiapkan diri dan kembali ke Kotaraja, agar para prajurit segera dapat mengambil harimau itu."*

"Ya tuanku. Silahkan tuanku berkemas. Sebaiknya kita justru segera berangkat, sehingga tuanku akan segera dapat beristirahat di istana."

Ranggawuni mengangguk-angguk, sementara Mahisa Campaka dengan malasnya berkata, *"Mamba akan mohon agar kakanda sudi mengajak hamba untuk berburu pada waktu yang dekat."*

"Tentu adinda. Aku akan segera merencanakan masa perburuan yang baru."

Demikianlah maka Ranggaawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal pun segera mempersiapkan diri. Mereka akan segera kembali ke Kotaraja, agar harimau yang terikat itu dapat diselamatkan, dan dapat hidup di dalam kandang di halaman istana Singasari.

Namun dalam pada itu, ketika matahari telah naik, serta Ranggawuni dan adindanya Mahisa Campaka beserta Lembu Ampal telah siap, terdengar derap beberapa ekor kuda.

"Tuanku." desis Lembu Ampal, *"Hamba mendengar derap beberapa ekor kuda."*

Ranggawuni mengangguk-angguk. Katanya, *"Ya. Aku juga mendengar."*

"Agaknya itu adalah kuda-kuda yang jejaknya kita lihat kemarin " desis Empu Sanggadaru.

Semuanya justru kemudian terdiam. Derap kuda itu agaknya semakin lama menjadi semakin dekat.

"Jangan sebut aku Maharaja Singasari jika yang datang orang yang tidak kita kenal." desis Ranggawuni.

Semua Orang memandang kepadanya. Namun kemudian merekapun mengangguk-angguk kecil.

Sejenak kemudian munculah tiga orang berkuda mendekati beberapa orang yang duduk di rerumputan menunggui dua ekor harimau. Yang seekor telah menjadi bangkai, sedang yang seekor masih hidup, tetapi terikat erat-erat dengan janget yang rangkap.

Ketika penunggang kuda itu melihat beberapa orang pemburu yang telah berhasil mendapatkan dua ekor harimau, maka kuda-kuda merekapun tiba-tiba saja menjadi lambat dan berhenti.

"He, siapakah kalian." tiba-tiba seorang yang masih muda di atas punggung kuda yang paling depan itupun bertanya.

Sejenak orang-orang yang berada di lapangan rumput sempit itu termangu-mangu. Baru kemudian Empu Sanggadaru menjawab, *"Kami adalah pemburu yang memang sering melakukan pemburuan di hutan ini. Agaknya Ki Sanak orang-orang baru di sini."*

Ketiga orang itu berpandangan sejenak. Namun kemudian yang paling depan dari mereka menyahut, *"Ya. Kami orang orang baru pertama kali berburu di daerah ini. Tetapi kami memang pemburu yang menjelajahi hutan-hutan lebat bukan saja di sekitar Kotaraja."*

"Siapakah kalian Ki Sanak?" bertanya Empu Sanggada.

Anak muda yang berada di tengah sudah membuka mulutnya untuk menjawab. Tetapi yang dipaling depan cepat mendahului.

"Apakah kepentinganmu mengetahui tentang kami? Kami adalah pengembara yang berburu di segala tempat dan medan. Namaku tidak berarti apa-apa bagimu, karena aku yakin kau belum pernah mendengarnya, seperti aku juga belum pernah mendengar namamu, meskipun sikap dan terutama pakaianmu telah meyakinkan aku, bahwa kau memang seorang pemburu."

"Aku tidak pernah menyembunyikan sesuatu tentang diriku Ki Sanak, Aku adalah Empu Sanggadaru. Seorang yang tinggal di padepokan yang tidak jauh dari hutan ini. Kerjaku sehari-hari memang berburu sehingga aku harus membuat perlengkapan berburu yang memadai."

"Tetapi kenapa tidak semua orang-orangmu memakai pakaian, buru seperti yang kau pakai?"

"Yang terpenting dari kesulitannya adalah terlalu sedikit belulang yang bagus untuk dijadikan pakaian seperti yang aku pakai sekarang. Alasan yang lain, mereka tidak tahan, karena memakai pakaian kulit harimau memang terlalu panas. Tetapi bagiku ini adalah suatu kebanggaan." Empu Sanggadaru menjawab.

Anak muda yang berkuda dipaling depan mengangguk Katanya, *"Ternyata kau lebih beruntung dari padaku. Aku belum mendapat seekor binatangpun selain seekor rusa kecil yang sudah kami jadikan santapan kami sejak kemarin."*

"O, kamipun baru mendapatkan dua ekor harimau."

Orang-orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun sementara itu Empu Sanggadaru masih bertanya, *"Kau belum menjawab Ki Sanak, siapakah kalian sebenarnya?"*

Sekali lagi anak muda yang berkuda dipaling depan mendahului ketika yang berada di belakangnya sudah siap untuk menjawab, *"Kami adalah perantau yang tidak banyak dikenal. Namaku Rute. Kedua kawanku ini adalah Tanca dan Sasak."*

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Namun ia melihat perubahan wajah kedua orang yang berkuda di belakang anak muda yang menyebut tiga buah nama itu, sehingga baik Empu Sanggadaru maupun orang-orang lain yang bersamanya, segera mengetahui bahwa nama-nama itu bukanlah nama yang sebenarnya.

Tetapi mereka sama sekali tidak mempedulikannya, karena mereka memang dapat saja berpapasan di jalan dengan orang yang bernama siapapun juga.

Namun dalam pada itu, ternyata kedua ekor harimau itu sangat menarik perhatian ketiga pemburu berkuda itu. Sehingga mereka seolah-olah tidak melepaskan tatapan mara mereka kepada harimau-harimau itu.

"Ki Sanak." tiba-tiba anak muda yang berkuda dipaling depan berkata, *"Apakah kedua ekor harimau itu juga akan kalian bawa pulang?"*

"Ya, tentu Ki Sanak."

"Menarik sekali, bahwa kalian berhasil menjerat harimau itu dan menangkapnya hidup-hidup."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, *"Ya. Semalam suntuk kami memasang jaring. Yang seekor terpaksa kami bunuh, karena berhasil melepaskan diri dari jaring kami."*

Anak muda berkuda itu mengangguk-angguk. Katanya, *"Bukan kau pemburu-pemburu yang memang pekerjaanmu berburu?"*

"Ya, ya anak muda."

"Lalu untuk apakah hasil buruanmu itu?"

"O." Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, *"Aku adalah pengumpul binatang buruan. Kulitnya, tulang-tulangnya dan bahkan aku mengeringkannya jika malang buruan kami dapat kami tangkap utuh."*

Anak muda itu mengangguk. Lalu katanya, *"Jika demikian tentu kalian juga mendapatkan nafkah kalian dari perburuan yang kalian lakukan."*

"Tidak seluruhnya Ki Sanak, karena kami juga bertani di padepokan kami."

"Bagus. Nah, sekarang, kami ingin memiliki salah seekor harimau buruanmu itu. Apakah aku dapat membelinya? Aku ingin menyimpannya dan mengeringkannya. Seorang saudaraku memiliki kemampuan untuk mengeringkan binatang, karena ia mengetahui reramuan yang dipergunakan untuk itu."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya, lalu jawabnya, *"Maaf Ki Sanak. Kami pada dasarnya memang seorang pemburu yang sebagian besar hidup kami, kami habiskan untuk berada di tengah-tengah hutan seperti sekarang ini. Tetapi bukan maksud kami untuk*

menjual hasil buruan kami, karena kami. adalah orang-orang yang senang akan hasil buruan kami bagi perhiasan rumah kami. Selebihnya adalah kebangggaan kami untuk menempatkan hasil-hasil buruan kami itu sebagai pajangan, dan dikagumi oleh tamu-tamu kami."

Anak muda yang berkuda dipaling depan itu berpaling memandang kedua orang kawannya. Anak muda yang seorang lagi kemudian berkata, *"Kau dapat memberikan harga berapa saja asal masih cukup wajar. Kami mengagumi kemampuanmu menangkap dua ekor harimau itu sekaligus. Padahal kami datang lebih dahulu daripadamu. Jika kami mengambil seekor maka kalian masih mempunyai seekor yang sama besarnya dan sama garangnya."*

Empu Sanggadaru memandang Ranggawuni sejenak. Namun sebenarnya ia hanya sekedar ingin meyakinkan, karena sudah pasti bahwa permintaan itu tidak akan dapat dipenuhinya.

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan kepalanya kemudian terangguk kecil, karena seolah-olah ia pun dapat membaca maksud Empu Sanggadaru.

"Ki Sanak." berkata Empu Sanggadaru kemudian kepada ketiga orang itu, *"Sayang sekali, bahwa kami tidak akan dapat memenuhi permintaanmu. Kami dengan bangga akan dapat mengeringkan sepasang harimau ini. Jantan dan betina. Namun kami masih juga ingin mencoba untuk menyembuhkan harimau jantan ini dari kejutan saat ia terperangkap, agar kemudian dapat kami pelihara di samping yang sudah mati. Tetapi apabila tidak mungkin, maka terpaksa kamipun akan mengeringkannya dan memasangnya di depan pintu pringgitan."*

Anak muda yang berkuda dipaling depan mengerutkan keningnya. Lalu katanya, *"Jangan mempersulit keadaan. Aku akan memberikan imbalan. Aku tidak hanya akan sekedar merampas."*

"Kami tahu Ki Sanak. Tetapi kami minta maaf."

Anak muda yang berkuda di belakangnyapun berkata, *"Apakah keberatanmu? Kau dapat mencari harimau yang lain."*

"Sulit sekali untuk menemukan harimau sebesar ini Ki Sanak." jawab Empu Sanggadaru, *"Karena itu, kami tidak akan dapat melepaskannya."*

"Kalian memang keras kepala. Apakah kalian sama sekali tidak berniat untuk mendapatkan uang cukup? Dan kemudian memasuki hutan ini lebih dalam lagi dan mendapatkan harimau yang lebih besar?"

"Tidak."

"Persetan." geram anak muda yang berkuda dipaling depan, *"Kalian keras kepala. Buat apa sebenarnya kalian berburu, jika hanya akan kau timbun di dalam rumahmu saja tanpa menghasilkan apa-apa?"*

"Itu urusan kami." tiba-tiba Empu Baladatu yang lebih panas menjawab. Ia tidak sabar lagi melihat anak-anak muda yang baginya terlalu sombong, sedang seorang yang nampaknya lebih tua sama sekali tidak berbicara apa-apa.

Mendengar jawaban Empu Baladatu, anak muda yang berada di tengah itu mengerutkan keningnya. Dengan geram ia berkata, *"Kau jangan membentak pemburu gila. Kau sangka kami ini pengemis yang datang untuk minta-minta belas kasihan. Jika kalian berkeberatan, sudahlah. Tetapi jangan menganggap kami seperti binatang yang diusir dengan kasar."*

"Kami muak melihat tingkah laku kalian." geram Empa Baladatu. Sementara itu Empu Sanggadaru sempat menggamitnya agar adiknya tidak bersikap terlalu kasar, karena di antara mereka yang sedang berburu itu terdapat Ranggawuni dan Mahisa Campaka.

Tetapi Empu Baladatu memang bukan seorang yang dapat menyabarkan diri. Karena itu, maka iapun justru mengibaskas tangannya sambil berkata, *"Biar sajalah. Aku benci melihat anak-anak muda yang sombong. Ia merasa dirinya terlampau kaya dan dapat membeli apa saja dengan uangnya."*

"Tutup mulutmu." bentak anak muda yang dipaling depan, *"Aku masih mencoba menyabarkan diri."*

"Aku tidak perlu kesabaranmu. Pergilah, dan jangan memaksa kami menjual hasil buruan kami, sebab dengan demikian kalian hanya akan menimbulkan kemarahan kami."

"Kau mencoba mengusir kami? Kau mengira bahwa kami takut melihat tampangmu. Meskipun kalian beramai-ramai dapat menangkap sepasang harimau sebesar itu, karena kami akan dapat melumatkan kepalamu dengan sentuhan tanganku."

Empu Baladatu pun tiba-tiba menjadi marah. Namun Empu Sanggadarulah yang melangkah maju sambil berkata, *"Sudahlah Ki Sanak. Kita tidak akan mengadakan pembicaraan jual beli. Kami persilahkan Ki Sanak mencari langsung ke jantung hutan ini. Mungkin di tengah-tengah hutan yang lebat ini, masih akan dapat dipertemukan harimau sebesar harimau-harimau itu."*

"Kami tidak bernafsu sekali untuk mendapatken seekor harimau." jawab anak muda yang berkuda dipaling depan, *"Tetapi jangan bersikap seperti seorang pahlawan di medan perang menghadapi lawannya yang sudah menyerah."*

"Pergilah." Empu Baladatu masih membentak. Ternyata bahwa .bentakan itu benar-benar telah membakar hati anak muda yang berkuda di tengah. Karena itu sekali lagi anak muda itu mengancam, *"Jika kau tidak mau menutup mulutmu, aku akan membungkamnya."*

"Setan alas." geram Empu Baladatu, *"Cobalah kau lakukan. Aku akan dapat mengelupas kulitmu seperti pisang."*

Kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan ketiga orang berkuda itu. Ternyata mereka telah pernah mendengar istilah yang diucapkan oleh pemburu itu. Namun dengan demikian, maka mereka pun kemudian menjadi berhati-hati.

"Marilah." tiba-tiba orang yang paling tua di antara mereka berkata, *"Kita tinggalkan mereka. Sudah mereka katakan, bahwa mereka tidak akan menjual hasil buruan mereka."*

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun sekali lagi yang tua itu berkata, *"Marilah. Kita akan mencari sendiri."*

Namun kedua anak muda itu masih belum beranjak dari tempatnya, Bahkan wajah mereka menjadi merah membara karena kemarahan yang semakin memuncak.

Sejenak suasana menjadi tegang. Baik yang berada di punggung kuda, maupun yang berdiri di atas tanah saling berdiam diri dengan tegangnya.

Agaknya kedua anak muda yang berkuda itu benar-benar telah dibakar oleh kemarahannya, sehingga nampaknya mereka benar-benar akan bertindak kasar. Tetapi Empu Baladatu pun tidak lagi dapat menahan hatinya, sehingga ia pun, siap untuk bertempur dengan caranya.

Sementara itu Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal memandang ketiga orang berkuda itu dengan saksama. Dari sorot matanya dan sikapnya, mereka yakin bahwa ketiga orang itu memang bukan orang kebanyakan.

Dalam pada itu, dalam ketegangan yang semakin memuncak, orang yang paling tua dari ketiga orang berkuda itu berkata sekali lagi, *"Tidak pantas kita berkelahi di sini tanpa sebab yang meyakinkan. Jika ada orang yang melihat peristiwa ini, maka akan mudah menimbulkan salah duga. Mereka tentu mengira bahwa kita, akan merampas harimau hasil buruan mereka, meskipun sebab yang sebenarnya adalah sikap yang kasar dan menghina. Tetapi alasan itu tentu kurang meyakinkan."*

Anak muda yang berkuda dipaling depan menggeletakkan giginya. Sementara Empu Baladatu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, dalam ketegangan yang memuncak, Ranggawuni telah memberikan isyarat kepada Lembu Ampal untuk mendekat. Kemudian iapun berbisik di telinganya, *"Cegahlah perkelahian yang mungkin dapat terjadi."*

Lembu Ampal pun kemudian mengangguk sambil berdiri. Tepat pada saatnya ia mendekati anak-anak muda itu sambil berkata, *"Kami minta maaf Ki Sanak. Mungkin sikap kami terlampau kasar. Tetapi itu sudah menjadi sifat seorang pemburu. Karena itu, jika bagi kalian, sifat itu kurang menyenangkan, maka biarlah sekali lagi aku minta maaf."*

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Bahkan iapun kemudian menambahkan, *"Kami terbiasa hidup dalam kekeras lebatnya hutan dan binatang-binatang buas yang hanya mengagungkan kekuatan sebagai lambang kekuasaan. Kami memang minta maaf atas kekasaran kami."*

Tetapi Empu Baladatu memotong, *"Apakah kami membiarkan mereka menghina kami kakang?"*

"Tentu bukan maksudnya menghina." sahut Lembu Ampal, *"Biarlah mereka lewat. Mereka tidak akan memaksa untuk mengambil harimau-harimau hasil buruan kita."*

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mengerti sikap kakaknya dan Lembu Ampal. Sekilas dipandanginya Ranggawuni dan Mahisa Campaka yang sama sekali tidak menunjukkan gejolak perasaannya sama sekali.

"Orang-orang cengeng." geram Empu Baladatu di dalam hatinya. Namun ia masih tetap menahan diri, karena ia tahu pasti, bahwa yang ada di hadapannya itu adalah seorang Maharaja yang bukan saja memiliki kewibawaan, tetapi juga memiliki kemampuan yang tidak ada taranya seperti yang sudah dilihatnya sendiri.

Tetapi justru karena itu ia bergumam di dalam hatinya *"Tetapi kenapa ia terlampau cengeng sehingga menghadapi orang-orang gila yang sombong itu, mereka justru menghindari perselisihan Menghadapi orang-orang yang demikain itu seharusnya justru*

memancing perselisihan, sehingga kemudian sekaligus menghancurkan mereka tanpa ampun."

Tetapi kata-kata itu hanya melingkar di dalam dadanya saja, karena Empu Baladatu tidak dapat mengucapkannya.

Dalam pada itu ketiga orang berkuda itu termangu-mangu. Dari tatapan matanya, ketiganya melihat perbedaan yang memancar pada sorot mata Lembu Ampal dari pemburu-pemburu yang kasar itu, terutama orang yang telah mengucapkan kata-kata yang telah menyetuh jantungnya.

Karena itu, ketika orang tertua di antara mereka sekali lagi mengajaknya meninggalkan tempat itu, maka anak-anak muda itupun menggeretakkan giginya sambil menarik kendali kudanya.

"Keparat." desis yang paling depan.

"Sudahlah." potong yang tertua, *"Kita akan mencari sendiri kelak."*

Anak-anak muda itu tidak menyahut. Sementara itu yang tertua itupun berkata, *"Kami akan pergi. Bukan tujuan kami untuk berburu. Jika kami singgah, sebenarnya kami hanyalah ingin memberikan selingan dalam kehidupan kami yang barangkali sangat menjemukan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa kami bukan pemburu, karena kamipun sudah terbiasa berburu meskipun tidak di sini Tetapi kali ini memang kami tidak sedang berburu."*

"Silahkan." jawab Lembu Ampal, *"Mungkin lain kali kalian dapat kembali lagi kemari dan menemukan harimau sebesar itu."*

Orang yang tertua itu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Kudanyapun segera bergerak mengikuti kedua ekor kuda yang lain.

Ketika ketiga ekor kuda itu sudah hilang di balik dedaunan, maka seorang anak muda di antara ketiga penunggang kuda itupun berkata, *"Aku sudah pernah mendengar kata-kata seperti yang diucapkan oleh pemburu gila itu."*

"Ya." Jawab yang tertua di antara mereka, *"Kita tidak akan dapat melupakannya. Kata-kata itu selalu diucapkan oleh orang-orang yang berilmu hitam."*

"Hem." yang lain menggeram, *"Aku adalah seorang yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam disamping Mahisa Bungalan. Aku sudah berniat untuk membunuh mereka semuanya."*

"Mereka berjumlah jauh lebih banyak dari kita. Dan aku melihat sikap yang berbeda dari antara mereka itu."

Anak muda itu menggeram. Agaknya hatinya benar-benar bergejolak melihat orang berilmu hitam di hutan yang lebat itu.

"Angger Linggadadi." berkata orang tua itu, *"Kita tidak boleh sekedar terbakar oleh perasaan. Kita harus mempertimbangkan banyak segi menghadapi orang-orang berilmu hitam itu."*

"Apa salahnya jika aku bertindak saat itu. Kita berjumlah tiga orang. Diantara kita ada kakang Linggapati."

Orang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Linggapati sendiri nampaknya juga sedang berusaha untuk menahan gejolak perasaannya.

"Angger Linggadadi." berkata orang tua itu, *"Aku tidak sempat menghitung dengan baik. Tetapi aku kira ada tujuh orang yang menunggui dua ekor harimau itu."*

"Apakah kita bertiga tidak dapat membunuh ketujuh orang berilmu hitam itu. Mungkin satu dua di antara mereka adalah orang-orang terpenting di dalam lingkungan mereka. Tetapi tentu yang lain sama sekali tidak berarti bagi kita."

"Itu adalah kata-kata hati yang terbakar oleh kemarahan dan kebencian. Tetapi sebaiknya, biar sajalah mereka berkeliaran. Jika mereka bertemu dengan Mahisa Bungalan, biarlah Mahisa Bungalan menyelesaikannya."

"Dan setiap orang akan berterima kasih kepada Mahisa Bungalan itu. Sementara kita menyia-nyiakan kesempatan."

"Jika terjadi sesuatu atas kita, tidak akan menguntungkan kita sendiri, sedangkan jika kita berhasil membunuh mereka semuanya, kita tidak akan mendapatkan apapun juga."

Dalam pada itu Linggapati berkata, *"Kita sebaiknya memang membiarkan mereka berkeliaran di hutan itu."*

"Kenapa?" bertanya Linggadadi.

"Kita masih harus menyiapkan diri dan menyimpan kemampuan kita untuk tujuan yang lebih besar daripada sekedar membiarkan hati kita dibakar oleh kebencian kepada orang-orang berilmu hitam. Sebutan pembunuh orang berilmu hitam itu agaknya telah menyeretmu kepada sikap yang tidak terkendali meskipun akupun hampir saja kehilangan pengamatan diri karena sikap orang itu tentang harimaunya. Tetapi baiklah untuk sementara kita melupakannya."

Linggadadi menarik nafas. Namun iapun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, *"Kita akan menunggu hingga pada suatu saat yang tepat."*

"Mudah-mudahan mereka sudah binasa oleh Mahisa Bungalan. Jika Mahisa Bungalan merintangi usaha kita merambas jalan ke tahta Singasari, kitalah yang akan membinasakannya."

Demikianlah merekapun kemudian berusaha untuk melupakan orang-orang yang ditemuinya di hutan itu. Dengan hati yang kosong mereka meneruskan perjalanan mereka meninggalkan lapangan sempit di hutan itu dan menelusuri lorong setapak menuju ke udara terbuka.

Namun dalam pada itu, agaknya perburuan yang pendek itu telah menarik perhatian, sehingga Linggapatipun kemudian bergumam, *"Jika ada waktu yang lain, berburu agaknya memang sangat menarik."*

"Ya." berkata Linggadadi, *"Sebenarnya aku masih ingin melanjutkan perburuan kali ini. Terapi agaknya waktu terlampau sempit."*

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, *"Kita memang harus segera kembali. Mudah-mudahan kehadiran kita yang lambat di rumah tidak menumbuhkan kegelisahan."*

Namun ketika di perjalanan keluar itu mereka melihat seekor kijang melintas, maka tiba-tiba saja timbul keinginan Linggadadi untuk mengejarnya.

"Sudahlah." berkata Linggapati, *"Mungkin kita akan terseret kembali jauh ke dalam hutan ini."*

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengurungkan niatnya untuk mengejar binatang buruan itu. Namun demikian ia berkata, *"Kakang Linggapati Apakah kita dapat berhenti sebentar di mulut lorong itu. Aku masih ingin mendapatkan seekor binatang buruan. Aku ingin membawa kepalanya kembali dan mengeringkannya mumpung kita berada di hutan perburuan yang agak lebat dan menyimpan banyak binatang."*

"Kenapa tidak kau lakukan atas binatang yang kita langkap itu?"

Linggadadi termenung sejenak, lalu, *"Tiba-tiba saja keinginan itu timbul setelah aku melihat dua ekor harimau itu. Aku berharap bahwa ada seekor harimau yang dapat kita ketemukan di sini."*

"Jarang sekali harimau berkeliaran dibagian tepi hutan. Biasanya harimau berada agak ke tengah." Tetapi harimau yang lapar mungkin pula justru keluar hutan. Bahkan ada harimau yang terpaksa berburu binatang peliharaan."

"Tetapi jarang sekali terjadi."

"Kita umpankan seekor dari kuda-kuda kita."

"Lalu, bagaimana dengan perjalanan kembali?" bertanya orang yang paling tua.

"Kita tidak benar-benar membiarkan kuda kita diterkam harimau. Aku akan menunggunya dan membunuh harimau itu dengan pisau belati."

"Bagaimana jika sama sekali tidak ada harimau di daerah ini. Sementara itu kira menunggu sampai jemu?"

"Kita akan membatasi waktu. Sampai tengah hari. Jika tidak ada seekor binatangpun yang kita dapatkan, kita meneruskan perjalanan. Tidak harus seekor harimau. Tetapi apa saja yang lewat dan dapat kita tangkap."

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menolak keinginan adiknya untuk membawa seekor binatang buruan.

Tetapi menunggu binatang buruan dibagian hutan yang sudah semakin menepi, tentu tidak akan banyak memberikan harapan.

"Tidak akan banyak binatang yang kita temui di sini." berkata orang yang tertua, *"Mungkin seekor kijang, mungkin rusa atau kancil. Tetapi tentu bukan seekor harimau."*

"Apapun juga. Aku ingin membawa kepalanya pulang. Aku ingin mengeringkannya dan memasangnya pada dinding bilik dalam. Itu hanyalah suatu permulaan. Disaat-saat mendatang, aku akan berburu lebih sering untuk mendapatkan binatang lebih banyak lagi. Mungkin seekor harimau loreng, harimau kumbang atau seekor banteng."

Linggapati yang kemudian mengekang kudanyapun kemudian berkata, *"Kita akan berhenti di sini Kita akan mengikat kuda kita dan duduk menunggu sampai tengah hari."*

"Kita akan masuk agak ke dalam. Jika jalan sempit ini sering dilalui para pemburu, maka tidak akan seekor binatang pun yang akan lewat di sini. Seekor kuda kita, akan kita ikat di dekat sebuah gerumbul yang lebat. Sementara itu aku akan memanjat sebatang pohon di dekatnya, agar aku sempat menerkam harimau yang terpancing oleh kuda itu."

Linggapati tersenyum. Katanya, *"Kali ini bukannya seekor harimau yang menerkam mangsanya. Tetapi seekor harimau akan diterkam oleh seseorang."*

Linggadadi pun tertawa pula. Namun katanya, *"Tetapi aku tentu akan berhasil membunuhnya jika ada seekor harimau yang mendekat."*

Demikianlah maka merekapun segera mempersiapkan diri. Mereka menuntun kuda mereka memasuki gerumbul-gerumbul di pinggir jalan sempit itu.

"Biarlah ketiganya saja kita umpankan." berkata linggapati, *"Sehingga kita tidak perlu menunggu dua ekor yang lain."*

"Bagus." desis Linggadadi, *"Jika ada angin bertiup ke hindung seekor harimau, maka harimau itu tentu akan mencarinya dan menemukannya. Itu berarti bahwa kita akan mendapatkan seekor harimau pula tanpa membeli dari orang-orang dungu itu."*

Namun dalam pada itu, selagi mereka bersiap untuk mengumpankan kuda-kuda mereka, mereka telah mendengar derap kaki kuda mendekati, sehingga dengan demikian, merekapun menjadi termangu-mangu karenanya.

*"Siapakah mereka?"*desis Linggadadi.

"Entahlah." jawab kakaknya. *"Aku akan melihatnya."*

Linggapatipun kemudian menyusup kembali mendekati jalan sempit yang baru saja dilaluinya. Dari balik gerumbul ia menunggu, karena ia ingin melihat siapakah yang akan lewat.

Dalam pada itu, ketika Ligngapati, Linggadadi dan seorang pengiringnya telah meninggalkan Empu Sanggadaru, maka Ranggawuni dan Mahisa Campakapun meneruskan niatnya untuk mendahului bersama Lembu Ampal. Mereka kemudian akan memerintahkan beberapa orang perajurit untuk mengambil harimau yang masih hidup itu. Mungkin dengan sebuah pedati. Meskipun sebenarnya keduanya masih ingin berburu lebih lama lagi, namun mereka berniat memelihara harimau itu di istana sehingga harimau itu tidak mati di perjalanan jika terlalu lama menunggu para prajurit yang akan menjemputnya.

Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa Linggapati dan Linggadadi akan berhenti sebelum mencapai ujung lorong di mulut hutan.

Karena itulah, maka mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa diperjalanan itu, tiba-tiba saja mereka telah dihentikan oleh seseorang yang meloncat dari dalam gerumbul ditepi jalan setapak itu.

"Ha." berkata Linggapati, *"Kau tentu salah seorang dari orang-orang berilmu hitam itu."*

Ranggawuni terkejut. Tetapi ia sempat menarik kekang kudanya dan berhenti beberapa langkah di hadapan Linggapati. Sementata itu, Linggadadi dan pengiringnyapun telah berada di sebelah Linggapati pula.

"Kenapa hal ini kau lakukan?" bisik pengiringnya.

"Aku ingin mengurangi jumlah orang berilmu hitam. Agaknya yang lewat ini adalah sebagian dari mereka. Tetapi yang lewat ini tidak akan pernah dapat keluar dari hutan ini dan bertemu kembali dengari kawan-kawannya. Sementara jika kawannya menyusulnya, kami akan membinasakannya pula. Tentu masih ada empat orang di tempat mereka berhenti menunggui harimau mereka itu."

Ranggawuni dan Mahisa Campaka termangu-mangu. Namun dalam pada itu. Lembu Ampal melangkah maju sambil bertanya, *"Kenapa kau sebut orang berilmu hitam?"*

"Tentu kau akan ingkar. Atau mungkin kau akan menyebut perguruanmu dengan sebutan perguruan berilmu putih. Tetapi kami tidak akan dapat kau kelabui, bahwa kau adalah orang-orang yang disebut berilmu hitam itu."

Lembu Ampal menjadi semakin heran. Namun kemudian iapun bertanya, *"Ciri-ciri apakah yang kau kenali pada kami, sehingga kalian menyebut kami demikian?"*

"Ada atau tidak ada ciri itu pada kalian, tetapi kalian adalah orang berilmu hitam. Kalian tidak akan ingkar, karena kami

mengetahui dengan pasti. Kami adalah orang-orang yang disebut pembunuh orang berilmu hitam."

"O." Lembu Ampal mengerutkan keningnya.

"Namaku Mahisa Bungalan."

Nama itu benar-benar telah mengejutkan Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal. Karena itu justru mereka sejenak mematung memandang orang yang menyebut dirinya. Mahisa Bungalan itu.

Linggadadi yang menyebut dirinya Mahisa Bungalan itu tertawa sambil berkata, *"Nah, kau mulai gemetar mendengar nama itu. Mahisa Bungalan, pembunuh orang berilmu hitam."*

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Dengan sareh ia bertanya, *"Tetapi bukankah kau tadi menyebut nama lain? Kau tadi tidak mengatakan bahwa namamu adalah Mahisa BungaIan yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam."*

"Aku menghindari sebutan dan gelar itu. Tetapi ketika aku yakin bahwa kalian adalah orang-orang berilmu hitam, maka aku tetah memperkenalkan diriku yang sebenarnya."

"Ada dua orang yang mendapat gelar Pembunuh orang berilmu Hitam. Mahisa Bungalan dan Linggadadi." desis Lembu Ampal.

"Akulah Linggadadi." jawab Linggapati tanpa berpikir panjang.

Ketika orang yang termangu-mangu itupun menjadi yakin. Bahkan yang dihadapi adalah orang-orang yang memang mempunyai dendam kepada orang-orang berilmu hitam, siapapun mereka itu. Namun dengan demikian, maka Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal menyadari, hahwa ketiga orang itu tidak benar ingin memusuhinya sebagai Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal, *"Tentu ada salah paham. Kami sebenarnyalah bukan orang-orang yang dapat disebut berilmu hitam, karena kami termasuk orang-orang yang sama sekali tidak*

berilmu. Kami adalah pemburu sejak kami kanak-kanak. Ilmu yang ada pada kami semata-mata adalah ilmu yang turun temurun, bagaimanakah cara kami menjerat dan menangkap binatang dengan alat-alat yang paling sederhana."

"Persetan." geram Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan, *"Terapi Mahisa Bungalan dan Linggadadi tidak akan dapat dikelabuhi. Memang setiap orang berilmu hitam segera menjadi ketakutan mendengar nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi."*

"Tetapi." Tiba-tiba saja Ranggawuni menjawab, *"Apakah pada suatu saat Mahisa Bungalan dan Linggadadi akan dapat bekerja bersama-sama dalam satu kelompok seperti yang tengah aku hadapi sekarang ini?"*

"Kenapa tidak." jawab Linggapati, *"Kami bersama telah membinasakan orang-orang berilmu hitam dimana-mana."*

"Tetapi yang dikenal di Singasari adalah Mahisa Bungalan yang melakukan tugasnya seorang diri. Ia tidak pernah dilihat orang bersama-sama dengan orang lain, kecuali kadang-kadang dengan ayahnya yang bernama Mahendra."

"Ya, ayah memang bernama Mahendra. Kedua adiknya bernama Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Jika kalian ada yang sempat melarikan diri, kalian dapat menyebut namaku dan aku tidak akan ingkar jika kalian mecari aku di rumahku. Aku, ayahku dan adik-adikku siap untuk membunuh kalian bersama seluruh perguruanmu."

"Dan bagaimana dengan Linggadadi? " bertanya Mahisa Campaka.

"Jika kalian dapat menemukan Mahisa Bungalan, maka kalianpun akan dapat menemukan Linggadadi." jawab Linggapati.

Lembu Ampal yang heran melihat tingkah laku orang-orang itu pun kemudian berkata, *"Ki Sanak, siapapun namamu. Agaknya kita telah salah paham. Kami menyadari bahwa kalian adalah orang-*

orang yang membenci orang-orang berilmu hitam. Dan agaknya kamipun demikian. Tetapi sebaiknya kalian menyebutkan, apakah sebabnya maka kalian menganggap kami orang-orang berilmu hitam."

"Tidak ada kesempatan untuk banyak berbicara. Aku tahu, kau berusaha untuk memperpanjang waktu dan menunggu kawan-kawanmu yang barangkali sebentar lagi akan lewat pula di jalan ini."

"Tidak. Mereka tidak akan lewat di jalan ini. karena kuda-kuda mereka sedang aku pergunakan. Kami bertiga tidak mempergunakan kuda saat kami pergi berburu."

"Jangan berbicara ngaya wara. Mana mungkin kalian itu tidak membawa kuda."

"Kami memang membawa kuda. Tetapi kuda-kuda itu telah kami titipkan kepada kawan-kawan kami yang mendahului kami. Maksud kami, dengan demikian kami tidak akan dibebani keharusan menjaga kuda-kuda kami."

"O, itu adalah ceritera yang sama sekali tidak menarik sedang kawan-kawan kalian tetap juga menunggui kuda-kudanya." bentak Linggadadi, *"Sudahlah. Kami akan membunuh kalian apapun yang kalian katakan. Kami tetap dalam sikap kami, sesuai dengan gelar yang telah kami dapatkan Pembunuh orang berilmu Hitam."*

"Kami sudah mencoba memberi peringatan, bahwa kalian telah salah menilai kami." desis Mahisa Campaka.

"Itu adalah sekedar suatu usaha untuk menyelamatkan diri. Aku pernah memhunuh lima orang berilmu hitam. Mereka juga ingkar bahwa mereka adalah orang-orang berilmu hitam, karena mereka dan juga kalian, sama sekali tidak merasa bahwa ilmu yang kau pelajari itu adalah ilmu yang sama sekali bertentangan dengan perikemanusian. Apalagi karena kalian sudah mempersiapkan diri untuk suatu tujuan yang lebib besar, menghancurkan pemerintahan."

Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal menjadi heran dan bertanya-tanya di dalam hati, *"Siapakah sebenarnya orang-orang itu."*

Tetapi mereka tidak sempat untuk berbicara lebih banyak lagi karena orang-orang itu agaknya benar-benar akan menyerang.

Lembu Ampal pun kemudian mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya, karena yang bersamanya itu adalah dua orang yang sedang memerintah Singasari. Setelah mengikat kudanya sendiri pada sebatang pohon perdu, maka iapun kemudian kendali kuda kedua anak muda itu dan mengikatnya pula seperti kudanya.

"Kami sudah bersiap." berkata Ranggawuni kemudian, *"Tetapi kami masih mencoba untuk memperingatkan, bahwa kalian tidak sedang berhadapan dengan orang-orang berilmu hitam."*

Linggadadi menggeram. Katanya, *"Jangan menyesal jika kalianpun akan mati seperti kawan-kawanmu yang lima dan barangkali yang lain-lain lagi."*

"Kalian .telah melakukan kesalahan ganda." berkata Mahisa Campaka, *"Kami bukannya orang-orang berilmu hitam, dan yang pasti kami tidak sedang berhadapan dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Aku tidak dapat mengatakan, apakah salah seorang dari kalian benar-benar bernama Linggadadi yang bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam."*

Linggapati termangu-mangu sejenak. Namun Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan itupun berteriak, *"Jika kalian mengenal orang lain yang bernama Mahisa Bungalan, aku tidak peduli. Tetapi Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam itu adalah aku."*

Mahisa Campaka menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang itu sama sekali tidak lagi dapat diajak berbicara. Sehingga karena itu, tidak ada cara lain kecuali mempertahankan diri dari kemarahan orang-orang itu.

Namun demikian, maka Lembu Ampal masih berkata, *"Jika di antara kalian tidak ada yang menyebut nama Mahisa Bungalan, mungkin kami percaya, bahwa kalian benar-benar bermaksud baik, dan kami pun akan dapat memberikan lebih banyak keterangan tentang diri kami. Tetapi karena salah seorang dari kalian menamakan diri Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam, maka kami menjadi ragu-ragu, apakah kalian benar-benar tidak bermaksud buruk."*

Sejenak Linggadadi tertegun. Tetapi hatinya benar-benar telah menjadi gelap. Nafsunya untuk membunuh orang yang dianggapnya berilmu hitam itu sudah tidak dapat terbendung lagi. Karena itulah maka ia pun kemudian melangkah maju sambil berkata, *"Aku tidak sempat berbicara lebih lama lagi. Kalian harus segera kami musnahkan. Kemudian akan menyusuli kawan-kawan kalian yang masih ada di padang perburuan itu. Dengan demikian sekaligus kami akan mendapatkan dua ekor harimau yang kami inginkan itu."*

"Jika soalnya adalah harimau itu, maka apakah sudah sepantasnya kalian berusaha membunuh sesama?"

"Aku tidak peduli apapun tanggapanmu. Aku akan tetap membunuh orang-orang yang tidak mengenal perikemanusiaan."

"Dengan cara yang tidak berperikemanusiaan pula?"

"Persetan." Linggadadi melangkah maju. Demikian pula Linggapati dan pengiringnya yang nampak ragu-ragu. Tetapi iapun ternyata tidak mempunyai pilihan lain, karena kedua anak-anak muda itu benar-benar akan bertempur melawan orang-orang yang dianggapnya berilmu hitam itu.

Ranggawuni dan Mahisa Campaka pun telah bersiap pula. Meskipun mereka tidak saling berjanji, tetapi Ranggawuni seolah-olah telah menempatkan diri melawan anak muda yang menyebut dirinya bernama Linggadadi, dan Mahisa Campaka telah bersiap-siap melawan anak muda yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan.

Sementara itu dengan segan, pengiring Linggapati pun telah bersiap pula melawan Lembu Ampal yang nampak ragu-ragu juga.

Tetapi Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan itu ternyata benar-benar bernafsu membunuh lawannya. Dengan garangnya ia mempersiapkan diri. Dan sejenak kemudian maka iapun telah mulai menyerang Mahisa Campaka.

Mahisa Campaka sudah siap menghadapi serangan itu, sehingga dengan demikian, serangan itu sama sekali tidak mengejutkannya. Dengan sigap ia menghindari serangan itu.

Namun demikian, seperti juga pada Ranggawuni dan Lembu Ampal, Mahisa Campaka pun merasa bahwa tidak sepantasnya ia kehilangan akal seperti lawan-lawannya, karena ia masih tetap menduga, bahwa yang terjadi adalah sebuah salah paham saja.

Tetapi menghadapi serangan yang kemudian membadai, Mahisa Campaka tidak akan dapat selalu bertahan dan menghindar Pada suatu saat iapun akan sampai pada suatu batas yang tidak dapat dihindarinya lagi. Untuk mengurangi tekanan lawannya, maka iapun harus melawannya pula.

Dalam pada itu, Linggapati pun telah menyerang Ranggawuni pula. Serangannya merupakan amukan badai yang sangat berbahaya, karena Linggapati ingin dengan segera, menyelesaikan perkelahian itu. Jika terjadi apapun juga dengan adiknya dan pengiringnya, maka jika ia sudah terlepas dari lawannva, maka ia akan dapat membantunya.

Tetapi lawannya adalah Ranggawuni yang memiliki ilmu yang hampir sempurna. Karena itulah maka serangannya tidak segera dapat menundukkan lawannya. Bahkan kadang-kadang Linggapati menjadi heran, bagaimana mungkin lawannya dapat dengan mudah melepaskan diri dari belitan serangannya yang sangat cepat dan berbahaya.

"Ternyata orang ini adalah orang-orang berilmu hitam dari tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang aku jumpai di dalam pasar itu." berkata Linggapati di dalam hatinya.

Di lingkaran perkelahian yang lain. Lembu Ampal bertempur dengan orang yang paling tua di antara ketiga orang itu, masih juga tetap ragu-ragu. Ia berpendapat bahwa ketiga orang-orang itu hanyalah sekedar salah paham. Mereka tentu tidak mengira bahwa orang-orang yang sedang dilawannya itu adalah Maharaja dan Ratu Anghabaya.

Tetapi Lembu Ampal tidak berani mengatakan hal itu kepada lawannya, karena pesan Ranggawuni sendiri, bahwa kepada orang yang tidak dikenal, jangan sekali-kali menyebutkan kenyataan tentang dirinya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Lembu Ampal hanyalah sakedar bertahan. Ia tidak bernafsu untuk mencelakai lawannya karena pertimbangan-pertimbangan yang masih meragukan.

Namun di lingkaran perkelahian yang lain, Linggadadi yang sudah terlanjur menyebut namanya dengan Mahisa Bungalan, yang ternyata telah menumbuhkan persoalan tersendiri itu, bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya, karena ia tetap menganggap bahwa lawannya adalah orang berilmu hitam yang harus dibinasakan, karena orang berilmu hitam itu akan dapat mengganggu rencananya. Orang berilmu hitam itu mempunyai tujuan yang akan dapat mencairkan tujuan Linggadadi yang utama, menguasai segenap kekuasaan di Singgasana Singasari.

Linggapati yang memperhitungkan semua rencananya dengan cermat untuk jangka waktu yang panjang itu, merasa sangat terganggu dengan hadirnya orang-orang dari golongan lainyang disebut berilmu hitam itu. Karena itu. maka orang-orang berilmu hitam itu memang harus dibinasakan.

"Tetapi ternyata membinasakan mereka tidak semudah yang aku duga." berkata Linggadadi di dalam hatinya. Apalagi setelah ia bertempur beberapa saat melawan Ranggawuni.

Meskipun ia telah mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia sama sekali tidak menemukan tanda-tanda, bahwa lawannya akan dapat, ditundukkannya.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Linggapati dan Linggadadi telah memeras segenap kemampuan yang ada padanya untuk menguasai lawannya.

Sementara itu, Mahisa Campaka dan Ranggawuni yang semula masih dengan sadar, mempertahankan diri dari serangan lawannya dengan pertimbangan, bahwa lawannya hanyalah sekedar salah menilai dirinya, semakin lama menjadi semakin kehilangan kesabaran. Mereka adalah anak-anak muda seperti juga Linggapati dan Linggadadi, sehingga karena itu, maka ketika keringat mereka telah mulai membasahi kulit, merekapun menjadi semakin garang pula.

Untuk sekedar mempertahankan diri dari serangan lawannya yang membadai, terasa semakin lama menjadi semakin sulit. Karena itu, maka pertahanan yang paling baik dalam keadaan yang demikian adalah berganti menyerang pula.

Darah muda di dalam tubuh kedua orang pemimpin tertinggi di Singasari yang sedang tidak mengenakan tanda-tanda kebesarannya itupun menjadi semakin panas. Bahkan akhirnya telah mendidih ketika serangan lawannya terasa mulai menyentuh tubuhnya. Bukan saja sekedar untuk mempertahankan dirinya, namun tanggung jawabnya atas Singasari yang besar itulah yang terutama mendorong mereka untuk kemudian bertempur dengan kemampuan yang ada pada mereka. Dan kemampuan raksasa yang sulit untuk dicari bandingnya.

Semula, ketika Linggapati berhasil menyentuh tubuh Ranggawuni, ia merasa bahwa saat yang menentukan akan segera tiba. Jika orang-orang yang dilawannya itu benar-benar orang berilmu hitam, maka mereka akan segera mengerahkan kemampuan terakhirnya. Suatu ciri dari orang-orang berilmu hitam adalah bertempur dalam lingkaran yang dapat membuat lawannya menjadi bingung, dan kemudian dengan kejam menyobek kulit korbannya sehingga seolah-olah terkelupas.

Karena itu, maka Linggapati pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Namun yang kemudian dihadapinya adalah berbeda sekali dengan gambaran di dalam kepalanya. Lawannya itu sama sekali tidak menjadi buas dan liar, kemudian berlari-lari melingkar sambil berteriak-teriak dengan kerasnya. Tetapi lawannya itu justru nampaknya menjadi semakin tenang. Namun dalam ketenangannya itu. terasa bahwa kekuatan ilmunya menjadi semakin mapan.

"Gila." desis Linggapati, *"Apakah benar bahwa mereka bukan orang-orang berilmu hitam."*

Linggapati tidak sempat menilai lawannya lebih lama lagi. Serangan Ranggawuni terasa semakin mendesaknya. Gerak yang mantap dan cepat, membuatnya kadang-kadang kehilangan pengamatan diri. Berkali-kali ia kehilangan kesempatan untuk menempatkan diri sebaik-baiknya, sehingga karena itu, maka setiap kali Linggapati itu meloncat jauh-jauh surut, untuk mendapat kesempatan menyiapkan perlawanan berikutnya.

Ranggawuni tidak tergesa-gesa memburu lawannya. Bahkan nampaknya ia sama sekali tidak bernafsu untuk mengalahkan lawannya. Namun demikian, serangan-serangan yang dilontarkannya bagaikan amukan angin prahara.

"Apakah aku berhadapan dengan anak jin." desis Linggapati di dalam hatinya, ketika keadaannya menjadi semakin sulit.

Demikian pula agaknya dengan Linggadadi. Ternyata bahwa Masiha Campaka dapat bergerak secepat loncatan kilat di udara. Bahkan sudah mulai terasa, bahwa serangannya akan langsung mengarah kesasaran yang meyakinkan.

Linggadadi benar-benar menjadi heran, la pernah beberapa kali bertempur melawan orang-orang berilmu hitam. Namun kali ini ia berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang tidak diduganya. Ia menyangka bahwa anak-anak muda itu adalah orang-orang berilmu hitam yang memiliki tingkat ilmu tidak lebih dari yang pernah dibunuhnya. Namun ternyata, bahwa anak-anak muda itu justru sudah mulai menguasainya.

“Apakah anak-anak ini termasuk murid-murid yang paling baik dari lingkungan orang-orang berilmu hitam itu?” Pertanyaan itu bukan saja mengganggu Linggadadi. tetapi juga Linggapati.

Bahkan pengiringnya yang tua itupun merasa heran karena tingkah lawannya. Ternyata bahwa Lembu Ampal sama sekali tidak bertempur dengan sungguh-sungguh. Karena ia sendiri juga ragu-ragu, maka perkelahian antara kedua orang-orang tua itu nampaknya menjadi semakin lama semakin lamban. Bahkan merekapun kemudian berusaha untuk dapat memperhatikan perkelahian kedua anak-anak muda yang menyebut diri mereka pembunuh orang-orang berilmu hitam itu, melawan dua orang yang sebenarnya masih diragukan.

Apalagi setelah berkelahi beberapa lama, sama sekali tidak nampak pada kedua anak-anak muda yang mereka sangka berilmu hitam itu, ciri-ciri dari ilmu hitam yang memang pernah mereka kenal.

Namun Linggapati dan Linggadadi sudah terlanjur terlibat dalam pekelahian yang sengit dengan Ranggawuni dan Mahisa Campaka yang sama sekali tidak mengenakan ciri-ciri kebesaran mereka.

Dalam pada itu. perkelahian itupun menjadi semakin seru. Ranggawuni dan Mahisa Campaka sama sekali tidak mau mempertaruhkan diri mereka dan, tanggung jawab mereka atas Singasari. Karena itu, maka agar mereka tidak hancur di dalam perkelahian itu, maka merekapun mulai mendesak lawan masing-masing.

“Gila.” desis Linggapati sambil menghentakkan segenap ilmunya. Tetapi Ranggawuni sama sekali tidak dapat disentuhnya lagi, sehingga dengan demikian ia menjadi yakin, bahwa ilmu lawannya itu masih lebih baik dari ilmunya.

Tetapi Linggapati tidak berputus asa Ia masih ingin menguasai lawannya dengan kekuatan daya tahan tubuhnya. Ia akan mampu bertempur untuk waktu yang lama dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Tetapi ternyata bahwa melawan Ranggawuni, Linggapati benar-benar telah memeras tenaganya. Ia tidak dapat menahan diri untuk menyimpan tenaganya agar ia mampu bertempur untuk waktu yang panjang. Setiap kali bahkan ia harus meloncat surut sejauh-jauhnya untuk mendapatkan kesempatan memperbaiki keadaannya.

Ranggawuni mulai mengetahui, bahwa lawannya sudah kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan diri apabila ia mendesak terus. Apalagi dengan puncak ilmunya. Namun Ranggawuni sama sekali tidak bermaksud demikian. Ia mengetahui bahwa yang terjadi adalah salah paham. Namun ia masih tetap curiga, bahwa lawannya itu telah menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi, pembunuh orang-orang berilmu hitam.

"Mungkin dengan menyebut nama-nama itu mereka ingin menakut-nakuti kami." berkata Ranggawuni di dalam hatinya.

Sementara itu Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan itupun semakin terdesak pula. Agaknya sifat Mahisa Campaka agak lebih keras dari Ranggawuni, sehingga karena itu, maka tekanan ilmunya terasa menjadi sangat berat bagi Linggadadi. Berkali-kali Linggadadi terpaksa berloncatan menjauhi lawannya. Namun setiap kali Mahisa Campaka selalu berhasil mencapainya. Beberapa kali sentuhan serangan Mahisa Campaka telah mengenai lawannya.

Karena desakan yang tidak terelakkan lagi, maka Linggadadi tidak dapat berbuat lain. kecuali menarik senjatanya. Ia sadar, bahwa dengan demikian, perkelahian itu menjadi semakin berbahaya baginya, karena lawannya pun tentu akan berberbuat serupa.

Ternyata dugaan itu adalah tepat. Mahisa Campaka tidak membiarkan terdesak karena lawannya benar-benar menguasai senjatanya dengan baik. Karena itu, maka sejenak kemudian, Mahisa Campaka pun telah menarik senjatanya pula. Tetapi senjatanya tidak lebih dari sebuah pisau belati.

Linggadadi yang semula telah ragu-ragu menilai lawannya sebagai orang berilmu hitam, tiba-tiba seakan-akan mendapat keyakinan baru atas lawannya, karena lawannya itu bersenjata sebilah pisau belati.

"Mereka mengupas kulit lawannya dengan pisau-pisau belati." katanya di dalam hati.

Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Tebasan, senjata kedua belah pihak telah mematahkan dahan-dahan kayu di sekitar mereka. Gerumbul-gerumbul perdu bagaikan diratakan dengan rerumputan yang terinjak-injak oleh kaki mereka yang sedang berkelahi.

Linggapati pun kemudian tidak dapat bertahan, sekedar bertempur dengan tangannya, betapapun ia percaya kepada kemampuan jarinya. Karena itulah, maka seperti Linggadadi maka iapun telah mencabut senjata kepercayaannya pula. Namun juga seperti Mahisa Campaka, Ranggawuni pun telah mencabut pisau belatinya.

"Kau benar-benar orang berilmu hitam yang aku cari." geram Linggapati, *"Karena kau bersenjata sebilah pisau belati."*

Ranggawuni menjadi heran. Tetapi iapun menjawab, *"Ini adalah senjata yang paling umum bagi seorang pemburu."*

Tetapi Linggapati sama sekali tidak menghiraukannya. Serangannya justru menjadi semakin .garang. Bahkan Linggapati telah bersiap menghadapi lawannya, seandainya lawannya itu akan mempergunakan ilmunya yang paling kasar. Berlari-lari melingkar dengan ujung pisau yang teracu, kemudian menyayat korbannya sehingga lukanya arang kranjang.

Namun ternyata bahwa Ranggawuni tidak berbuat demikian. Ia masih saja bertempur dengan caranya. Sama sekali tidak menunjukkan kekasaran, apalagi yang liar. Meskipun terasa ilmunya semakin mendesak lawannya, namun sikap dan geraknya adalah sikap dan gerak dari seseorang yang memiliki kewibawaan yang agung.

Karena itulah, maka orang yang sedang bertempur melawan Lembu Ampal, yang mendapat kesempatan terbanyak untuk menilai lawannya, menjadi semakin heran. Bahkan ia pun kemudian yakin, bahwa lawan mereka itu sama sekali bukan orang-orang yang disebut berilmu hitam itu.

Semakin seru perkelahian itu, Linggapati dan Linggadadi semakin terdesak. Meskipun lawannya hanya membawa senjata-senjata pendek, tetapi rasa-rasanya ujung pisau belati itu sudah menyentuh kulitnya. Bahkan ketika Linggadadi kehilangan kesempatan sama sekali untuk menghindar dan menangkis, ujung senjata lawannya telah tergores di kulitnya. Hanya segores kecil. Namun setitik darah mulai menetes.

"Ia mulai melukai aku." geram Linggadadi di dalam hatinya. Namun lawannya itu tidak belari-lari berputar-putar dan melukai tubuhnya disegala permukaan kulitnya. Bahkan ketika titik darah itu telah diusapnya, lawannya nampaknya tidak hernafsu lagi untuk melukainya. Namun demikian Mahisa Campaka masih saja mendesak terus, sehingga Linggadadi merasa seolah-olah di hutan yang lebat dan luas itu tidak ada lagi tempat yang aman untuk berpijak.

Sententara itu, Lembu Ampal yang bertumpur dengan ragu-ragu, masih sempat bertanya kepada lawannya, *"Ki Sanak. Kenapa anak-anak muda itu bernafsu sekali menganggap kami orang orang berilmu hitam?"*

Lawannya meloncat surut. Katanya, *"Benar-benar salah paham. Aku yakin bahwa kalian bukan orang-orang yang kami maksud."*

"Jika demikian, apakah kau dapat menghentikan perkelahian itu?" bertanya Lembu Ampal.

Orang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi Lembu Ampal tidak menyerangnya lagi. Seolah-olah ia sengaja memberi kesempatan kepada lawannya untuk memberiperingatan kepada kawan-kawannya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata meskipun dengan ragu-ragu, *"Apakah perkelahian; ini harus diteruskan?"*

Linggadadi dan Linggapati yang mendengar kata-kata itupun melangkah surut. Terasa sesuatu menyentuh hati. Pertanyaan serupa itu, agaknya memang sudah tumbuh dihati mereka, sejak mereka melihat, bagaimana cara lawannya mempergunakan pisau belatinya, yang sama sekali; berbeda dengan cara yang pernah dilakukan oleh orang-orang berilmu hitam.

Karena lawannya menghindar, maka Ranggawuni dan Mahisa Campaka pun menghentikan serangannya pula. Mereka memang tidak bernafsu untuk menghancurkan lawannya itu pada segala kesempatan. Karena itu, maka merekapun membiarkan lawannya mengambil jarak.

"Agaknya perkelahian ini tidak akan berarti apa-apa jika kita teruskan." berkata orang tertua dari ketiga orang yang tidak menyebut nama mereka itu, karena lawannya pasti bahwa yang menyebut dirinya Mahisa Bungalan itu adalah orang yang sama sekali tidak bernama Mahisa Bungalan.

"Jadi apa maksudmu?" bertanya Mahisa Campaka.

"Agaknya kami keliru. Kalian benar-benar bukan orang berilmu hitam."

"Kami sudah mengatakan sejak semula. Bahwa kami bukan orang berilmu hitam." Jawab Ranggawuni.

"Ya. Kami kemudian yakin setelah kami melihat tata gerak dan sikap kalian."

"Bagaimana dengan tata gerak ilmu kami?" tiba-tiba saja Mahisa Campaka bertanya, *"Apakah mirip dengan tata gerak dari ilmu Mahisa Bungalan?"*

Orang yang menyebut dirinya Mahisa Bungalan termangu-mangu.

"Sebenarnya kami dapat berbuat lebih baik jika salah seorang dari kalian tidak menyebut dirinya Mahisa Bungalan, pembunuh orang-orang berilmu hitam." desis Mahisa Campaka.

"Kenapa?" bertanya Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan. Seperti yang pernah dilakukan jika orang-orang berilmu hitam itu ada yang berhasil melepaskan dirinya, maka dendamnya akan tertumpah kepada Mahisa Bungalan. Tetapi karena agaknya Linggapati berpendapat lain, semata-mata didorong oleh nafsunya untuk memusuhi orang-orang berilmu hitam, maka iapun telah menyebut dirinya Linggadadi pembunuh orang-orang berilmu hitam pula.

Ranggawuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, *"Sudah tentu mungkin sekali dua orang mempunyai nama yang sama. Tetapi jika kau menyebut nama dan gelar yang sama, maka kami pun menjadi bingung karenanya. Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam, tentu bukan dua atau tiga orang."*

"Apa kau kenal dengan Mahisa Bungalan pembunuh orang berilmu hitam? Barangkali ada orang lain yang mengaku bernama dan bergelar demikian untuk kepentingan tertentu."

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Kita tidak mempunyai alasan yang kuat untuk bermusuhan. Hanya sekedar curiga. Sebenarnyalah kami juga menaruh curiga pada nama dan gelarmu."*

Linggapati dan Linggadadi termangu-mangu sejenak. Sementara itu kawan mereka sudah lebih tua menyahut, *"Sudahlah. Jangan dihiraukan tentang persamaan nama dan gelar itu. Tetapi, seterusnya kita akan saling mengakui, bahwa kita telah terjerumus ke dalam suatu kesalah pahaman."*

"Sebenarnya salah paham itu tidak perlu terjadi." Mahisa Campaka yang paling muda di antara ketiga orang yang dituduh orang-orang berilmu hitam itu menjawab, *"Kami sudah memberi tahukan sejak kami kalian hentikan dan sebelum perkelahian terjadi."*

"Ya. Itu adalah suatu kekhilafan." jawab lawannya yang sudah seusia Lembu Ampal.

"Hampir saja kami menyelesaikan perkelahian ini dengan kekerasan pula." Sambung Mahisa Campaka.

Wajah Linggadadi yang masih muda pula menjadi merah. Tetapi kawannya yang tua menjawab, *"Kemungkinan semacam itu memang dapat saja terjadi di sepanjang jalan yang sempit ini. Tetapi baiklah kami minta maaf."*

Mahisa Campaka masih akan menjawab. Tetapi Lembu Ampal mendahului, *"Sekarang, apakah yang akan kalian lakukan setelah kalian mengetahui dan yakin bahwa kami bukan orang berilmu hitam?"*

"Kami akan menghentikan niat kami untuk membunuh kalian." jawab Linggapati.

Namun Mahisa Campaka menyahut, *"Salah Ki Sanak, siapapun namamu. Seandainya kalian berniat untuk melakukannya, aku yakin bahwa kalian tidak akan mampu, karena menurut perhitunganku, kalianlah yang tentu akan terbunuh."*

Lembu Ampal segera memotong, "Tetapi kita akan menghindarkan pertentangan lebih jauh."

"Ya." jawab orang yang setua Lembu Ampal itu, "Kami akan mempersilahkan kalian berjalan terus."

"Apakah kau akan mengganggu kawan-kawan kami yang masih ada di hutan itu?"

"Tentu tidak."

"Sebaiknya kalian jangan mengganggu mereka. Apalagi menyangka mereka termasuk orang-orang berilmu hitam Empu Sanggadaru itu mungkin tidak akan memaafkan kalian. Ia adalah orang yang mempunyai ilmu tanpa tanding."

"Bukan karena ilmunya itu jika kami mengurungkan niat kami." Linggapati menyahut, *"Betapapun tingginya ilmu seseorang, aku*

tidak akan gentar. Tetapi justru karena ia bukan orang berilmu hitam."

"Jadi kau berpendirian bahwa kau tetap merasa dirimu orang tidak terkalahkan setelah kita bertempur beberapa lama?" potong Mahisa Campaka yang muda itu.

"Sudahlah." sahut Lembu Ampal, *"Jika kalian tidak ingin memusuhi kami, biarlah kami meneruskan perjalanan kami."*

Ketiga orang lawan yang meragukan itu termangu-mangu sejenak. Orang yang tertua di antara mereka berkata, *"Silahkan Ki Sanak melanjutkan perjalanan. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, perkenankanlah kami bertanya, siapakah kalian ini sebenarnya."*

"Seperti kalian tidak menyebut diri kalian yang sebenarnya, maka kamipun merasa tidak terikat pada kuwajiban untuk menyatakan diri kami." jawab Ranggawuni.

"Kami menyebut nama kami yang sebenarnya." putong Linggapati.

Tetapi Ranggawuni menggeleng. Katanya, *"Tidak. Kalian tidak menyebut nama kalian yang sebenarnya. Kami tahu bahwa baik Mahisa Bungalan, maupun Linggadadi adalah pembunuh orang-orang berilmu hitam. Tetapi kamipun tahu bahwa keduanya tidak akan berada di dalam lingkungan yang sama seperti ini."*

Wajah Linggadadi dan Linggapati menjadi merah.

"Tetapi sudahlah." Ranggawuni melanjutkan, *"Aku sependapat bahwa tidak ada gunanya meneruskan perselisihan tanpa sebab yang pantas ini. Kita akan berpisah tanpa mengenal diri kita masing-masing yang sebenarnya. Tetapi satu hal yang boleh kalian ketahui, bahwa kami tahu pasti, bahwa yang menyebut Mahisa Bungalan adalah sama sekali bukan Mahisa Bungalan pembunuh orang-orang berilmu hitam, karena sebenarnyalah bahwa putera Ki Mahendra bukanlah orang yang sedang kami hadapi sekarang ini."*

"Persetan." geram Linggadadi.

Namun orang yang tertua di antara mereka berkata, *"Baiklah. Mungkin kita masih akan bertemu pada kesempatan yang lain. Pada kesempatan yang lebih baik. Perkenalan yang diawali dengan sikap bermusuhan memang tidak menyenangkan. Mungkin dikesempatan lain. kita akan dapat bertemu dalam suasana yang lebih baik."*

"Mudah-mudahan." jawab Lembu Ampal, *"Sekarang, kami minta diri. Pesan kami, jangan mencoba mengganggu kawan-kawan kami jika kalian tetap pada keinginan kalian untuk tidak berselisih dengan kami."*

"Kami memang tidak ingin mengalami salah paham yang lebih parah lagi." jawab orang yang setua Lembu Ampal itu.

Demikianlah, maka Lembu Ampal pun kemudian mengajak kedua anak-anak muda itu meninggalkan hutan itu. Sejenak kemudian mereka berloncatan ke atas punggung kuda yang mereka pinjam itu dan berpacu meninggalkan lawan-lawannya yang sebenarnya akan dapat mereka kuasai. Namun ketiga orang yang sedang menyelubungi diri masing-masing dengan penyamaran itu, menganggap hal itu tidak menguntungkannya. Apalagi orang-orang itu adalah orang-orang yang agaknya dengan mati-matian memusuhi orang-orang berilmu hitam. Bahkan mereka tidak segan-segan meminjam nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi, pembunuh orang berilmu hitam.

Karena itu, ketiga orang itu merupakan teka-teki yang sulit bagi Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal. Namun demikian, mereka masih tetap menganggap bahwa orang-orang itu pada suatu saat akan dapat membantu mereka melawan orang-orang berilmu hitam, karena mereka sama sekait tidak mongerti latar belakang dari tindakan ketiga orang itu.

"Kita akan menghubungi Mahisa Bungalan." berkata Ranggawuni.

"Mereka masih dalam perjalanan." jawab Lembu Ampal.

"Kami mengharap, mereka akan segera kembali. Jika Mahisa Bungalan mengetahui apa yang telah terjadi. maka ia tentu akan merasa tersinggung karenanya."

Tiba-tiba saja Lembu Ampal berdesis, *"Apakah justru mereka itulah orang-orang berilmu hitam?"*

Tetapi Ranggawuni menggelengkan kepalanya, *"Aku yakin, mereka bukan berilmu hitam itu."*

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, *"Mahisa Bungalan akan dapat banyak memberikan pendapatnya tentang orang-orang itu. Mudah-mudahan orang-orang itu tidak benar-benar tidak mengganggu Empu Sanggadaru yang sedang menunggui harimau-harimau itu."*

Demikianlah maka ketiga orang itupun kemudian berpacu terus langsung menuju ke istana Singasari. Karena mereka sama sekali tidak mempergunakan tanda-tanda kebesaran, maka tidak seorangpun yang mengetahui, bahwa mereka bertiga adalah orang-orang terpenting dalam pemerintahan yang baru berkembang di Singasari itu.

Bahkan para penjaga gerbang di istana pun tidak dapat mengenal mereka. Karena itu, maka para prajurit pun segera menghentikan mereka dan dengan curiga bertanya, siapakah mereka bertiga itu.

Lembu Ampal lah yang meloncat turun dari kudanya dan berkata, *"Apakah kalian benar-benar tidak mengenal kami?"*

Para prajurit itu menggeleng.

"Kau harus mengenal aku, meskipun yang dua orang anak muda itu belum." berkata Lembu Ampal.

Prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka tiba-tiba saja mendesak maju sambil berdesis, *"Senapati Lembu Ampal."*

Lembu Ampal tersenyum. *"Kau mengenal aku."*

Prajurit itu mengangguk dalam-dalam. Namun dalam pada itu, seorang perwira yang masih muda dengan tergesa-gesa datang pula menemui mereka. Dengan cemas tiba-tiba saja ia mengangguk

dalam-dalam kepada kedua orang yang masih berada di punggung kudanya. Katanya, *"Ampun tuanku, apakah ada sesuatu yang terjadi di luar rencana. Bukankah belum saatnya hamba menyusul ke hutan perburuan seperti yang tuanku titahkan?"*

Ranggawuni memandang perwira muda itu sambil tersenyum. Jawabnya sambil menggeleng, *"Tidak. Tidak ada sesuatu yang terjadi."*

"Tetapi tuanku telah datang jauh lebih cepat dari waktu yang tuanku tentukan."

Ranggawuni tersenyum. Katanya, *"Baiklah. Aku akan segera memberi tahukan kepadamu. Aku akan masuk dahulu."*

Para prajurit yang berada di regol mulai memandang Ranggawuni dan Mahisa Campaka dengan saksama. Barulah kemudian mereka sadar, bahwa mereka memang berhadapan dengan Maharaja dan Ratu Angabhaya dari Singasari.

Dengan serta merta para prajurit itu pun segera mengangguk hormat dengan, hati yang gelisah. Seolah-olah mereka telah melakukan kesalahan meskipun sama sekait tidak mereka sengaja.

"Tidak apa-apa." berkata Ranggawuni seolah-olah melihat perasaan para prajurit itu. *"Kalian tidak melakukan kesalahan apapun juga."*

Ranggawuni, Mahisa Campak dan Lembu Ampal pun segera memasuki gerbang istana diiringi oleh perwira muda itu.

Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal pun segera menghilang di dalam bangsal, agar tidak terlalu banyak prajurit dan hamba istana yang melihat dengan keheran-heranan, bahwa Ranggawuni Mahisa Campaka dan Lembu Ampal tidak mengenakan pakaian yang sepantasnya. Bahkan mereka lebih mirip dengan seorang pemburu di hutan-hutan.

Baru kemudian Ranggawuni memanggil perwira muda itu untuk menghadap dan memberitahukan apa yang telah terjadi.

Perwira muda itu mengangguk-angguk. Katanya, *"Jadi hamba harus mengambil harimau itu tuanku?"*

"Ya Bawalah sebuah pedati. Dengan demikian, kau tidak akan mengalami kesulitan di perjalanan, karena harimau itu agaknya cukup buas, sedangkan aku ingin harimau itu tetap hidup dan dipelihara di halaman ini. Mungkin kelak kita akan mendapatkan jenis binatang yang lain, yang akan dapat mengisi halaman istana ini pula."

"Hamha tuanku. Hamba akan mempersiapkannya."

"Segeralah berangkat, agar orang-orang yang menunggui binatang itu tidak terlalu lama dan menjadi jemu. Paman Lembu Ampal akan menyertai kalian, agar Empu Sanggadaru tidak ragu-ragu untuk memberikan harimau itu kepada kalian."

"Hamba tuanku. Baiklah hamba mempersiapkan diri bersama para prajurit. Hamba akan mengumpulkan mereka, dan pada saatnya, hamba akan menghadap lagi untuk mohon diri."

"Kau dapat langsung berhubungan dengan paman Lembu Ampal yang seterusnya akan memimpin kalian sepanjang perjalanan ke hutan itu. Dan paman Lembu Ampal sudah ngetahui, apakah yang harus dilakukannya."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia harus bersiap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik jika orang-orang yang mencegatnya itu masih mendendam.

Karena itu, maka Lembu Ampal pun berpesan kepada perwira yang akan membawa sekelompok prajurit mengambil harimau di hutan itu, agar yang dibawanya itu adalah prajurit-prajurit pilihan.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dan Lembu Ampal berkata, *"Tidak ada apa-apa. Hanya sekedar sikap berhati-hati."*

Demikianlah maka sekelompok kecil prajurit Singasari segera dipersiapkan, membawa sebuah pedati ke hutan perburuan. Namun di perjalanan itu, Lembu Ampal berkata berterus teng kepada perwira muda, bahwa di saat Ranggawuni dan Mahisa Campaka

kembali ke Singasari, mereka telah bertemu dengan orang-orang yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam.

"Tetapi apakah mereka benar-benar Mahisa Bungalan dan Linggadadi?" bertanya perwira muda itu.

"Tentu bukan Mahisa Bungalan." jawab Lembu Ampal, *"Tetapi aku tidak tahu pasti, apakah yang seorang memang Linggadadi."*

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, *"Baiklah. Jika kita harus bertemu dan terjadi salah paham pula, mungkin aku dan para prajurit mengambil sikap lain dari sikap tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Campaka. Mungkin juga akan berbeda dengan sikap Senapati Lembu Ampal."*

"Apakah yang akan kau lakukan?"

"Kami agaknya lebih senang menangkap mereka. Atau jika gagal membunuh mereka, karena bagiku mereka sudab jelas, mempunyai niat buruk. Jika tidak, mereka tidak akan mempergunakan nama yang bukan namanya, atau justru nama yang lain sama sekali."

"Mungkin. Tetapi mungkin juga karena mereka benar menyangka babwa kami adalah orang-orang berilmu hitam, sehingga mereka merasa perlu untuk menakut-nakuti kami."

Perwira itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun mengangguk-angguk. Katanya, "*Memang mungkin. Tetapi jika mereka mengganggu kami, apa boleh buat."*

"Aku kira, seandainya kita bertemu, mereka akan mempunyai sikap yang lain melihat prajurit-prajurit Singasari yang lengkap dengan tanda-tanda keprajuritannya."

Perwira itu menyahut, *"Mudah-mudahan."*

Lembu Ampal tidak berbicara lagi tentang orang-orang yang mengaku bernama Mahisa Bungalan itu. Namun demikian, ia masih

tetap berhati-hati. Apalagi jika ketiga orang itu ternyata mempunyai kawan-kawan yang lain yang dapat dikumpulkannya dengan cepat.

Dalam pada itu, pedati yang ditarik dengan dua ekor lembu itu berjalan lamban sekali. Tetapi para prajurit Itu tidak dapat memaksa lembu-lembu mereka berlari secepat derap kaki kuda.

Dalam pada itu, Linggapati, Linggadadi dan seorang pengiringnya pun menjadi bimbang sepeninggal Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Lembu Ampal. Dengan ragu-ragu merekapun kemudian mengurungkan niatnva untuk mencari seekor harimau atau binatang buruan yang lain. Namun demikian mereka masih berada di hutan itu untuk beberapa lama sambil membicarakan ketiga orang yang mereka anggap aneh itu.

"Agaknya mereka benar-benar bukan orang berilmu hitam." berkata Linggapati.

Linggadadi mengerutkan keningnya.

"Kau pernah bertemu langsung dengan beberapa orang di antara mereka." berkata Linggapati, *"Lebih banyak dari yang pernah aku temui. Dengan demikian kau dapat mempunyai gambaran yang lebih banyak tentang sikap dan ciri-ciri mereka."*

"Aku juga menjadi ragu-ragu." berkata Linggadadi. Dalam pada itu, pengiringnya memotong, *"Tetapi mereka bukanlah orang-orang yang jahat. itu aku pasti. Jika aku dapat berkata terus terang, maka sebenarnyalah mereka mempunyai cukup kesempatan untuk melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan bencana bagi kami."*

"Tidak." teriak Linggadadi, *"Itu adalah kekhawatiran orang-orang tua yang sama sekali tidak beralasan."*

Namun Linggapati menyahut, *"Aku tidak membantah. Agaknya mereka memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Setidak-tidaknya mereka tidak akan dapat kami kalahkan, jika mereka tidak lengah atau melakukan kesalahan."*

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi akhirnya iapun berkata, *"Aku mengakui bahwa mereka memiliki ilmu yang tinggi.*

Tetapi aku masih menganggap bahwa ilmu mereka belum berada di atas ilmu kita."

Pengiringnya memandang Linggadadi sejenak. Namun ia tidak membantah, karena ia mengerti, bahwa sebenarnya di dalam hati Linggadadipun telah terbersit pengakuan bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Untuk beberapa saat lamanya mereka tetap berada di hutan itu meskipun nafsu Linggadadi untuk mendapatkan seekor binatang buruan telah lenyap. Namun hatinya yang bergejolak membuatnya seolah-olah mematung di tempatnya. Sekali-sekali Linggadadi membayangkan orang-orang yang lain, yang tidak ikut bersama ketiga orang itu meninggalkan hutan. Memang timbul keinginan untuk melihat mereka. Tetapi keinginan itupun segera disingkirkannya jauh-jauh. Ia tidak mau mengalami keadaan yang. sama. Apalagi baginya, nampaknya orang yg. memakai pakaian pemburu dari kulit harimau itu, lebih meyakinkan dari anak-anak muda yang baru saja meninggalkan hutan itu.

"Apakah kita tidak akan pergi dari hutan ini?" bertanya Linggapati kemudian.

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Kesan tentang perkelahiannya dengan anak-anak muda itu benar-benar telah mencengkam hatinya. Betapapun juga ia berusaha menutupi kekecewaan dan kekurangannya di hadapan pengiringnya, namun seperti juga Linggapati, ia tidak dapat ingkar kepada diri sendiri, bahwa sebenarnya anak-anak muda itu memiliki ilmu yang tidak akan dapat dikalahkannya.

Namun, darahnya yang panas oleh umurnya yang masih muda, membuatnya untuk berusaha menutupi kekurangan itu sejauh dapat dilakukan.

Namun ternyata bahwa kakaknya, Linggapati, telah berterus terang, bahwa ilmu anak-anak muda itu telah melampaui ilmu mereka.

"Jadi, apakah yang akan kita lakukan sekarang kakang?" bertanya Linggadadi, *"Apakah kita akan kembali untuk beberapa lamanya sebelum kita mulai lagi dengan perburuan kita atas orang-orang berilmu hitam seperti yang kita rencanakan?"*

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Ya, kita akan kembali untuk menenangkan hati dan membuat rencana yang lebih bening. Jika kita tenggelam dalam perburuan ini, kita akan terpisah dari orang-orang yang selama ini merupakan dasar kekuatan kita."*

"Tetapi dengan demikian, orang-orang berilmu hitam akan menjadi leluasa untuk melakukan kejahatan-kejahatan dan perampokan-perampokan. Mereka agaknya tidak saja menangkap orang-orang yang mereka kehendaki, yang menurut pendengaran kita, sejak ilmu itu berkembang dimasa lampau, dipergunakan untuk korban bagi kelanggengan ilmu mereka, namun mereka juga telah merampok harta benda untuk bekal perkembangan ilmu mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka."

"Ya." jawab kakaknya, *"Mudah-mudahan sementara kita menyusun rencana yang lebih baik, Mahisa Bungalan benar-benar telah melakukan tugasnya, membunuh orang-orang berilmu hitam, sehingga mereka tidak lagi berkeliaran. Kami berkepentingan dengan lenyapnya orang-orang berilmu hitam, agar Singasari menjadi tenang. Dalam ketenangan itu kita akan mengembangkan diri di luar kecurigaan Singasari."*

" Bagaimana jika Mahisa Bungalan tidak berbuat apa-apa pula sehingga orang-orang berilmu hitam itu justru semakin berkembang di seluruh Singasari? Kecuali dengan demikian mereka akan merupakan sentuhan-sentuhan yang membuat Singasari semakin kuat, maka mereka pun merupakan bencana bagi kami di hari kemudian."

"Tentu kita tidak akan melepaskannya sama sekali. Kita hanya akan beristirahat untuk waktu yang pendek sambil menyusun diri. Tetapi jika keadaan memburuk bagi kita, maka kita akan segera bertindak cepat."

Linggadadi mengangguk-angguk. Memang untuk herbuat sesuatu tanpa melihat perkembangan keadaan secara menyeluruh, agaknya tidak akan menghasilkan, sesuatu yang bermanfaat.

Demikianlah setelah mereka berbincang cukup lama, dan sekaligus beristirahat setelah mereka memeras tenaga bertempur melawan tiga orang yang tidak mereka kenal, maka merekapun segera berkemas.

"Kita akan melalui Kotaraja." berkata Linggapati, *"Sekaligus melihat apakah ada perkembangan yang menarik perhatian. Mungkin di Kotaraja kita mendengar, apa saja yang pernah dilakukan oleh Mahisa Bungalan yang sesungguhnya, sehingga dengan demikian kita akan dapat menyesuaikan diri."*

Linggadadi pun ternyata sependapat pula, sehingga ketiganya kemudian menempuh perjalanan langsung menuju ke Kotaraja yang tidak terlampau jauh.

Tidak banyak yang mereka percakapkan di sepanjang jalan, karena angan-angan masing-masing yang berkembang jauh melampaui kemungkinan yang dapat dilakukan oleh wadag mereka. Kadang-kadang angan-angan itu dapat memberikan beberapa kepuasan tertentu, namun dalam kesadaran yang kemudian membangun mereka, terasa betapa kekecewaan telah menerkam mereka.

Dalam perjalanan itu, mereka kemudian tertegun ketika mereka melihat dari kejauhan iring-iringan prajurit Singasari dalam jumlah yang kecil dengan sebuah pedati di antara mereka.

"Apakah ada seorang puteri yang ingin bercengkerama dengan sebuah pedati?" tiba-tiba saja Linggapati berdesis.

Linggadadi mengerutkan keningnya. Katanya, *"Nampaknya sekelompok prajurit yang mempunyai tugas yang khusus. Tetapi kenapa mereka melalui jalan ini, jalan yang menuju ke hutan yang jarang sekali dijamah orang itu?"*

"Mereka tentu akan bertemu dengan orang-orang yang dalam hutan itu?"

"Mereka tentu akan bertemu dengan orang-orang yang dalam ciri-ciri ucapannya sebagai orang berilmu hitam itu." desis Linggadadi kemudian.

Yang lain menjadi termangu-mangu. Namun kemudian Linggapati berkata, *"Siapapun mereka, tetapi kami telah meyakinkan diri, bahwa mereka bukan orang-orang berilmu hitam. Setelah kita bertempur, maka kita sama sekali tidak melihat ciri-ciri dari ilmu hitam itu pada mereka."*

Linggadadi tidak menjawab. Bahkan merekapun kemudian harus menepi ketika para prajurit itu menjadi semakin dekat. Namun ketiga orang itu terperanjat ketika ketika mereka melihat salah seorang dari para prajurit itu adalah orang yang telah mereka kenal sebelumnya. Meskipun nampak perubahan pada bentuk pakaian dan pertanda kebesaran yang dipakainya, namun mereka bertiga sama sekali tidak melupakannya, bahwa yang berada dipaling depan, di samping seorang perwira muda adalah salah seorang dari yang telah bertempur melawan mereka.

Tetapi orang itu kini mengenakan pakaian dan tanda-tanda kebesaran seorang perwira prajurit Singasari. Bahkan seorang Senapati besar yang tentu berkedudukan tinggi dan berjabatan penting.

Linggapati yang berada di paling depan berpaling. Dilihatnya wajah adiknya yang tegang. Demikian juga pengiringnya yang telah setua perwira yang telah mereka kenal itu.

"Siapakah sebenarnya orang itu." desis Linggadadi.

Linggapati menggeleng. Katanya, *"Aku tidak tahu. Jika ia seorang perwira, siapakah dua orang anak muda yang telah berburu bersamanya?"*

"Apakah mata kita yang telah menjadi rabun dan melihat orang itu sebagai seseorang yang pernah kita, kenal?"

"Ya. Mungkin wajahnya sajalah yang mirip."

"Tetapi kita akan melihat, apakah ia mengenal kita atau tidak."

"Bagaimana jika ia masih mengenal kita, namun kemudian menjatuhkan perintah kepada para prajuritnya untuk menangkap kita?"

"Kita bukan tikus piti."

Ketiga orang itupun menjadi tegang. Dengan tatapan yang tajam mereka memandang perwira yang nampaknya sudah mereka kenal itu.

Mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat. Dengan tegang mereka memandang perwira yang berada di paling depan bersama seorang perwira muda itu.

Terasa dada meteka berdesir, ketika ternyata perwira itu mengangkat tangannya dan memberikan isyarat agar iring-iringan itu berhenti. Sejenak Linggapati tercenung. Namun kemudian iapun bersiap menghadapi segala kemungkinan yang akan da pat terjadi.

Lembu Ampal yang memimpin iring'an prajurit Singasari itu masih mengenal dengan baik ketiga orang yang telah bertempur melawannya bersama kedua pimpinan tertinggi Singasari. Karena itu, maka iapun kemudian mendekati ketiga orang itu lebih dekat lagi. Namun yang nampak di wajahnya adalah sebuah senyuman yang bersih.

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Menurut pertimbangannya, perwira itu tidak akan berbuat sesuatu atas mereka bertiga. Apalagi kekerasan.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal kemudian, *"Apakah kalian masih mengenal aku?"*

"Ya." jawab Linggapati.

"Inilah kenyataanku sebenarnya. Bukan maksudku untuk membanggakan diri di hadapan Ki Sanak bertiga. Bahkan aku kira Ki

Sanak sudah tidak ada di sini, atau sama sekali aku tidak menyangka bahwa kita akan bertemu di pinggir kota ini."

Linggapati mengangguk hormat. Katanya, *"Kami mohon maaf. Kami sama sekali tidak mengetahui bahwa Ki Sanak adalah seorang perwira yang barangkali justru berkedudukan tinggi."*

"Sama sekali bukan seseorang yang berkedudukan tinggi. Tetapi aku memang seorang prajurit." Lembu Ampal berhenti sejenak, lalu, *"Aku kira Ki Sanak sudah jauh. Rasa-rasanya kami sudah terlalu lama meninggalkan hutan itu. Menyiapkan pedati kemudian pergi ke hutan itu dengan sangat lamban karena di antara kami terdapat sebuah pedati."*

Linggapati mengangguk. Jawabnya, *"Kami masih berada di hutan itu agak lama. Kami memerlukan waktu untuk merenungi apa yang baru saja terjadi. Dan ternyata bahwa kami telah melakukan kesalahan, karena kami telah menyangka bahwa Ki Sanak yang ternyata seorang prajurit, adalah orang-orang berilmu hitam."*

(Bersambung ke jilid 24)

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Mahesa

Editing: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jild 24

"TIDAK apa-apa Ki Sanak. Namun aku masih tetap menganggap kalian sebuah teka-teki, justru karena salah seorang dari kalian menamakan diri Mahisa Bungalan."

Linggadadi mengerutkan keningnya. Tetapi Linggapati yang menjawab lebih dahulu, *"Sekali lagi kami mohon maaf. Sebenarnya itu adalah sekedar terdorong dari kebencian kami kepada orang-orang berilmu hitam, sehingga kami diluar sadar, telah meminjam nama-nama orang yang paling ditakuti pula oleh orang-orang berilmu hitam."*

Lembu Ampal tersenyum. Katanya, *"Tetapi aku tidak akan bertanya, siapakah kalian ini sebenarnya, karena agaknya kalian memang tidak ingin kami kenal. Baiklah, silahkanlah berjalan terus. Tetapi aku minta kalian agak berhati-hati menghadapi orang-orang berilmu hitam."*

"Terima kasih Ki Sanak. Tetapi siapakah sebenarnya kedua anak muda yang berkuda bersama Ki Sanak di hutan perbuan itu?"

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Ia sebenarnya agak ragu-ragu menyebut nama keduanya. Namun kemudian ia berkata,

"Aku tidak akan menyembunyikan nama mereka, karena terlalu banyak orang yang sudah mengenalnya."

Linggapati, Linggadadi dan pengiringnya termangu-mangu. Namun serasa ada ketegangan di dalam dadanya.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal, *"Keduanya adalah tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Canipaka, Maharaja dan Ratu Angabhaya dari kerajaan Singasari."*

"O." Suatu hentakkan telah menggelepar di dada ketiga orang itu. Ternyata yang dihadapi adalah kedua orang anak muda yang sering disebut sepasang Ular Naga dalam Satu Sarang. Kedua anak muda yang memegang tampuk pimpinan tertinggi di Singasari.

"Sekali lagi aku mohon beribu ampun." berkata Linggapati, *"Hanya karena kemurahannya saja aku tidak dihukum i mati."*

Lembu Ampal tersenyum melihat sikap Linggapati. Namun keningnya berkerut ketika ia memandang wajah Linggadadi yang buram. Agaknya Linggadadi yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan itu mempunyai sikap yang lain dari kakaknya.

Sebenarnyalah bahwa Linggadadi mempunyai sikap yang berbeda. Tetapi ia masih sekali tidak dapat menyatakannya. Karena itulah maka yang nampak di wajahnya hanyalah kemuraman yang gelap.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal kemudian, *"Tentu tidak begitu mudah untuk menjatuhkan hukuman mati. Juga atas Ki Sanak bertiga, sehingga bukannya karena kemurahanya semata-mata. Tetapi memang tidak sepantasnya kalian bertiga harus dihukum mati hanya karena salah paham semata-mata."*

"Tentu karena kemurahannya saja." sahut Linggapati, *"Katakanlah bahwa kita masing-masing tidak mempunyai wewenang apapun untuk menjatuhkan hukuman kepada sesama. Tetapi tanpa kemurahannya, maka dalam perkelahian itu, kami bertiga memang sudah terbunuh. Dengan jujur kami mengakui, bahwa kami bertiga*

tidak mampu mempertahankan diri dari ilmu yang jauh diluar jangkauan kami itu."

Lambu Ampal tersenyum. Tetapi ketika ia memandang wajah Linggadadi, maka Lembu Ampal pun menarik nafas dalam-dalam.

"Sudahlah Ki Sanak." berkata Lembu Ampal kemudian, *"Kita akan berpisah. Kali ini aku tidak bertanya siapakah kalian karena suasananya agaknya masih kurang tepat."*

"Ki Sanak menganggap bahwa kami masih akan bersembunyi dibalik nama yang asal saja kami sebut?"

Lembu Ampal tersenyum. Jawabnya, *"Sebenarnyalah bahwa kita masing-masing masih saling mencurigai. Itulah sebabnya, maka aku tidak bertanya, siapakah kalian sebenarnya, karena kalian tentu akan menyebut nama yang salah. Dan kami tidak akan mendapatkan bukti apapun juga untuk menyatakan kesalahan itu. Bahkan seandainya nama-nama itu adalah nama-nama kalian yang sebenarnya."*

Linggapati mengangguk-angguk. Jawabnya, *"Ki Sanak memang bijaksana. Baiklah. Tetapi berterima kasihlah kami bahwa kami diperkenankan mengetahui keadaan Ki Sanak yang sebenarnya, dan terlebih-lebih kedudukan kedua tuanku yang memimpin Singasari ini."*

Lembu Ampal masih tersenyum. Lalu, *"Baiklah kita berpisah. Aku akan mengambil harimau yang masih hidup, yang berhasil ditangkap oleh tuanku Ranggawuni dengan tangannya tanpa luka segorespun pada kulit harimau itu."*

"Ha." Linggapati mengerutkan keningnya.

"Ya, demikianlah. Tuanku Ranggawuni menangkap harimau itu tanpa mempergunakan senjata apapun juga selain tangannya sendiri."

Tetapi Lembu Ampal melihat sekilas senyum yang asam di bibir Linggadadi. Namun demikian, Lembu Ampal sama sekali tidak menghiraukannya, meskipun sebagai seorang yang memiliki

ketajaman indera dapat menangkap bahwa sebenarnya persoalannya bukanlah persoalan yang dapat selesai tanpa menimbulkan akibat apapun juga. Namun demikian Lembu Ampal masih berharap bahwa orang yang agaknya mempunyai pengaruh yang lebih besar itu dapat mengendalikan orang yang menyebut dirinya bernama Mahisa Bungalan.

Demikianlah, maka Lembu Ampal pun kemudian melanjutkan perjalanannya diikuti oleh para prajurit yang terheran-heran, karena mereka tidak mengetahui apakah yang sebenarnya dibicarakan oleh Lembu Ampal dengan ketiga orang itu. Hanya kemudian, di perjalanan selanjutnya, Lembu Ampal sempat menceriterakan apakah yang sudah terjadi dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Perwira muda ilu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Memang tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka ternyata terlampau baik hati. Aku masih tetap curiga terhadap orang yang kedua itu. Tatapan matanya sama sekali tidak meyakinkan, bahwa ia dapat mengerti terhadap persoalan yang sebenarnya dihadapinya."*

"Ya."* jawab Lembu Ampal, *"Tetapi agaknya yang lain akan dapat meyakinkannya kemudian."

"Atau sebaliknya."

Lembu Ampal tertawa. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Dalam pada ilu, Linggapati, Linggadadi dan seorang pengiringnya masih termangu-mangu. Mereka memandang iring-iringan yang maju dengan lambatnya karena harus mengikuti pedati yang ditarik oleh sepasang lembu.

Dalam pada itu, Linggadadi yang menahan hati tidak dapat membiarkan dadanya retak. Karena itu, dengan suara yang berat ia berkata, *"Kakang terlampau merendahkan diri. Apakah sudah selayaknya kita menganggap bahwa atas kemurahan anak-anak itu kita terlepas dari kematian?"*

Linggapati tertawa. Jawabnya, *"Marilah kita mencoba jujur terhadap diri sendiri. Aku kira, kita memang tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak seharusnya menimbulkan kesan, bahwa sebenarnya kita tidak ikhlas mengalami kekalahan itu."*

"Maksudmu?"

"Biarlah mereka mendapat kesan, bahwa tidak akan ada perlawanan apapun juga yang akan pecah di Singasari. Seolah-olah setiap orang sudah mengakui kebenaran dan kekuasaan kedua anak-anak itu. Juga orang-orang berilmu hitam itu tidak boleh menimbulkan kesan, bahwa Singasari pada suatu saat akan digoncang oleh gempa yang paling dahsyat."

Linggadadi termenung sejenak. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil.

Sementara itu kakaknya masih juga tertawa. Katanya kemudian, *"Linggadadi, Kita ternyata harus lebih berhati-hati lagi setelah kita mengenal kedua anak muda itu, bahkan dengan langsung. Kita tidak usah malu mengakui bahwa kita memang tidak mempunyai ilmu yang timbang dengan kemampuan mereka. Pengakuan itu penting sekali bagi kita. Dengan demikian kita akan berusaha untuk meningkatkan ilmu kita. Jika kita sudah merasa memiliki kemampuan yang cukup, maka untuk seterusnya kita akan tetap seperti sekarang. Dan ternyata ilmu kita sekarang tidak banyak berarti bagi kedua anak-anak muda itu. Apalagi dengan dukungan kekuatan Mahisa Agni, Witantra Mahendra dan anak-anak muda yang tentu memiliki kemampuan seperti Mahisa Bungalan."*

Linggadadi mengangguk-angguk. Katanya kemudian, *"Kakang benar. Tetapi dengan demikian bukan berarti bahwa kita harus berkecil hati. Kita masih memiliki beberapa orang tua yang dapat kita anggap tanpa tanding. Jika ternyata bahwa kita terbentur kepada kemampuan ilmu yang tidak terjangkau, maka kita tidak akan kehilangan kesempatan, sebab orang-orang tua yang selama ini berada di antara kita tentu tidak akan tinggal diam."*

"Kau tidak boleh berpikir begitu." jawab Linggapati *"Kau selalu ingin menyelesaikan persoalan dengan mudah dan cepat. Landasan pikiran kita sekarang, adalah meningkatkan ilmu sehingga kemampuan kita akan dapat memadai untuk melawan kedua anak-anak muda yang kebetulan saja lahir dalam garis keturunan raja-raja di Singasari."*

Linggadadi mengerutkan keningnya Tetapi ia tidak menjawab lagi.

"Baiklah." berkata Linggapati kemudian, *"Marilah kita meneruskan perjalanan kita. Kita akan singgah sebentar di Kota Raja."*

"Bagaimana jika kita bertemu dengan kedua anak muda itu?" bertanya Linggadadi.

"Kemungkinan itu akan kecil sekali terjadi. Di Kota Raja kedua anak-anak muda itu tidak akan dapat leluasa bergerak, justru karena keduanya adalah Maharaja dan Ratu Angabhaya. Apalagi mereka baru saja kembali dari sebuah perburuan yang lain dari kebiasaan para bangsawan." Linggapati berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi justru itulah kelebihan kedua anak-anak muda itu. Mereka tidak berburu di atas tandu, diiringi oleh prajurit segelar sepapan yang akan menggiring binatang buruan agar lewat di muka tandunya. Perburuan yang demikian adalah perburuan yang tidak berarti."*

"Dan ternyata kedua anak muda itu tidak puas dengan cara yang demikian." sahut Linggadadi, *"Bahkan menurut perwira yang mengawalnya. Ranggawuni telah menangkap hidup-hidup harimau itu dengan tangannya. Apakah kau percaya?"*

Linggapati berpikir sejenak. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil berkata, *"Aku percaya. Tentu tuanku Ranggawuni dapat melakukannya. Aku juga melihat beberapa goresan pada tubuhnya. Tentu luka-luka yang dideritanya saat ia berkelahi dengan harimau itu."*

"Goresan-goresan kecil. Apakah kuku macan itu tidak dapat menyobek perutnya."

"Apakah tuanku Ranggawuni terlelang diam tanpa mengadakan perlawan."

"Maksudku, karena ia tidak bersenjata apapun juga. Jika ia mempergunakan sebuah pisau belati seperti yang dipergunakannya melawan kita, aku masih dapat mengerti."

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, *"Itupula kelebihannya."*

Linggadadi tidak menjawab lagi. Ia sudah meneruskan perjalanan mereka melalui Kota Raja, meskipun ia agak cemas pula Karena mungkin sikap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berbeda dengan sikap Lembu Ampal.

Tetapi Linggapati sama sekali tidak mencemaskannya. Bahkan seandainya di Kota Raja ia berjumpa dengan kedua anak muda yang sedang memerintah itu, karena keduanya tentu lidak akan berbeda sikap dengan Lembu Ampal.

Dalam pada itu, ketika Linggapati, adiknya dan pengiringnya melanjutkan perjalanannya ke Kota Raja, maka Lembu Ampal pun menjadi semakin dekat dengan hutan perburuan yang lebat itu. Namun perjalanan mereka benar-benar merupakan perjalanan yang lambat dan menjemukan. Bahkan prajurit-prajurit muda yg berkuda di belakang pedati itupun mulai mengeluh.

"Kudaku menjadi lelah sekali dengan perjalanan yang demikian." desis seorang prajurit yang bertubuh tinggi.

Kawannya menarik nafas dalam. Jawabnya, *"Nafasku menjadi sesak. Hampir-hampir tidak tertahan lagi."*

Seorang prajurit yang lebih tua di sebelahnya memandang keduanya berganti-ganti. Lalu, *"Kalian telah melalui pendadaran. Agaknya kalian tidak menempuh pendadaran kesabaran seperti yang pernah aku alami."*

"Aku mengalami pendadaran yang keras di arena." desis prajurit yang bertubuh tinggi itu.

"Nah itulah sebabnya. Aku saat itu mengalami dua macam pendadaran. Pendadaran jasmaniah dan pendadaran rohaniah."

"Aku juga." desis prajurit muda itu.

"Tetapi tentu berbeda dengan pengalaman yang pernah aku alami semasa aku memasuki masa pendadaran setelah untuk tiga bulan aku mengalami tempaan sebagai calon prajurit."

"Tentu aku juga." desis prajurit muda itu.

"Tetapi kalian sama sekali tidak memiliki kesabaran itu."

"Ceriterakan, apakah yang pernah kau alami dalam pendadaran kesabaran itu."

Prajurit yang lebih tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berceritera. *"Menarik sekali. Saat aku selesai pendadaran jasmaniah, maka aku bersama sekelompok calon prajurit yang dinyatakan berhasil dalam pendadaran jasmaniah, ditempatkan di sebuah tempat yang terpisah. Berhari-hari kami menunggu. Ketika kami sudah mulai menjadi jemu, maka perwira yang mengawasi kami itupun bertanya kepada kami, apakah kami masih bersedia untuk menunggu pendadaran yang terakhir. Ketika kami bertanya, kapan maka perwira itu tidak dapat mengatakan. Tergantung kedatangan perwira yang berwenang dari Pajang. Ketika kejemuan sudah memuncak, maka perwira itu berkata, "Kami minta maaf, bahwa perwira yg bertugas untuk menyelesaikan pendadaran itu masih belum datang. Kami tidak dapat mengatakan, kapan pendadaran itu akan diselenggarakan. Karena itu, daripada kalian kehilangan banyak waktu untuk menunggu dalam kejemuan, maka barang siapa yang tidak telaten lagi menunggu dipersilahkan meninggalkan tempat ini."*

"O, menarik sekali." sahut prajurit-prajurit muda itu.

"Dan ternyata sebagian dari kami memang sudah tidak tahan lagi dalam kejemuan. Mereka pun kemudian meninggalkan tempat

terpencil itu Karena menurut mereka, pendadaran itu tidak akan berlangsung untuk waktu yang lama."

"Jadi, kapan pendadaran itu diselenggarakan."

"Tidak ada seorang perwira yang datang."

"Jadi. tidak ada pedadaran lagi?"

"Tidak."

" Bagaimana akhir dari pengasingan itu."

"Itu sajalah Tanpa ada pendadaran yang lain, kami pun dinyatakan diterima menjadi seorang prajurit. Karena pendadaran yang sebenarnya adalah ketahanan menunggu tanpa berbuat apa-apa itu."

Prajurit-prajurit muda itu tersenyum sambil mengangguk-angguk Mereka pun mengalami pendadaran kesabaran sesuai dengan keadaan sesaat, dan dengan cara yang berbeda-beda.

Demikianlah iring-iringan itu maju terus dengan lambannya. Para prajurit itu mengisi waktunya dengan bercakap-cakap dan berceritera tentang berbagai macam hal yang mereka anggap menarik. Prajurit-prajurit muda di bagaian belakang kadang-kadang terdengar tertawa meskipun mereka mencoba menahan sekuat-kuatnya.

Lembu Ampal dan perwira muda di sampingnya pun ternyata telah tenggelam dalam pembicaraan yang asyik pula, sehingga mereka hampir tidak menghiraukan lagi prajurit-prajurit yang bercakap-cakap pula di antara mereka. Bahkan prajurit-prajurit muda yang di paling belakang sempat pula bergurau untuk mengisi kejemuan mereka mengikuti pedati yang merayap seperti siput yang paling malas.

Ketika mereka melintasi sebuah padukuhan kecil, dan melintasi sebuah bulak yang panjang, maka Lembu Ampal pun berkata kepada perwira muda itu, *"Bulak ini adalah bulak yang terakhir. Kita akan segera sampai pada sebuah padang ilalang dan hutan perdu*

sebelum kita memasuki hutan yang sudah nampak di hadapan kita itu."

Perwira muda ilu mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa prajurit-prajuritnya sudah mulai menjadi jemu. Namun mereka tidak dapat berbuat lebih daripada melupakan kejemuan itu dengan bercakap-cakap dan bergurau.

Prajurit-prajurit yang ada di dalam iring-iringan itu baru memperhatikan hutan di hadapan mereka, setelah mereka melintasi bulak panjang itu. Meskipun jalan agak sulit dilalui oleh sebuah pedati, namun mereka pun kemudian memasuki hutan yang lebat itu. Tetapi terayata bahwa pada suatu saat, pedati itu tidak dapat maju lagi, sehingga Lembu Ampal harus mengambil kebijaksanaan lain.

"Kita tinggalkan pedati itu di sini, ditunggui oleh beberapa prajurit." berkata Lembu Ampal.

"Apakah ada orang yang akan mencuri pedati ini." bertanya seorang prajurit.

"Bukan orang yang akan mencurinya, tetapi mungkin seekor harimau yang garang, yang mencium bau lembu penarik pedati itu. akan datang dan menerkamnya."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Bahkan seorang prajurit muda berkata, "*Jika diperintahkan, aku akan menunggui pedati itu. Jika ternyata ada seekor harimau yang datang, aku akan membunuhnya dan mengambil kulitnya."*

"Baiklah." berkata perwira muda yg memimpin sekelompok prajurit itu, *"Tetapi kau tidak boleh meninggalkan pedati ini sama sekali."*

Demikianlah maka empat orang prajurit telah mendapat perintah untuk menunggui pedati itu. Sedang yang lain akan berkuda memasuki hutan itu sampai ke sebuah lapangan kecil di dalam hutan itu.

"Mereka yang menunggui harimau itu tentu sudah menjadi jemu. Lebih jemu daripada kita yang berjalan mengikuti pedati yang merayap ini." berkata Lembu Ampal kemudian.

Dalam pada itu, Empu Senggadaru memang sudah mulai gelisah menunggu. Tetapi ia masih menyabarkan dirinya. Sekali-sekali ia mendengar harimau yang terikat itu mengaum sambil meronta. Namun harimau itu seolah-olah menjadi putus asa, dan berdiam diri meskipun masih terdengar geramnya yang penuh kemarahan.

Dalam kesempatan itu, setiap kali Empu Baladatu mencoba menjajagi perasaan kakaknya, bagaimanakah sikapnya terhadap kedua anak muda yang sedang memegang pemerintah itu.

Tetapi setiap kali ia menjadi kecewa, karena menilik pengamatannya, Empu Sanggadaru terlalu mengagumi kedua anak-anak muda itu. Bukan saja kemampuan dan ilmunya, tetapi juga sikap dan wataknya.

Sambil merenungi harimau loreng yang masih hidup dan terikat keempat kakinya erat-erat dengan janget itu, Empu Sanggadaru berkata, *"Jarang sekali, bahkan mungkin tidak ada seorang anak muda yang sebaya dengan Tuanku Ranggawuni, yang mampu melakukannya."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun hampir di luar sadarnya ia bertanya, *"Bagaimana dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan?"*

"Mahisa Bungalan pembunuh orang-orang berilmu hitam?" bertanya Empu Sanggadaru.

Empu Baladatu mengangguk, meskipun terasa getar yang keras mengguncang dadanya.

"Aku tidak tahu pasti tentang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Tetapi menurut pendengaranku, ia adalah anak muda yang luar biasa pula. Menilik bahwa ia adalah anak Mahendra, maka aku kira ia memang mempunyai kelebihan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu ia pun kemudian bertanya dengan ragu-ragu pula, *"Kakang apakah kesetiaan rakyat Singasari terhadap kedua anak-anak muda itu cukup mantap?"*

"Ya. Aku kira cukup mantap. Tidak ada alasan untuk menolak keduanya. Mereka adalah keturunan Ken Dedes, meskipun dari jalur suami yang berbeda."

"Apakah pedengaran kakang benar, bahwa Ranggawuni adalah keturunan Tunggul Ametung. sedang Mahisa Cempaka adalah keturunan Ken Arok."

"Tentu tidak ada orang yang tahu, apakah memang demikian?. Tidak seorangpun yang dapat membantah atau membenarkan, bahwa semasa Ken Dedes masih menjadi isteri Akuwu Tunggul Ametung ia memang sudah berhubungan dengan Ken Arok yang waktu itu merupakan salah seorang hamba istana yang paling dekat dengan Akuwu dan Permaisurinya itu. Tetapi keadaan lahiriahnya menunjukkan bahwa saat Ken Dedes kawin dengan Ken Arok yang telah menguasai keadaan itu sedang mengandung. Ketika bayi itu lahir, maka setiap orang menganggapnya bahwa bayi itu adalah putera Akuwu Tunggul Ametung."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "*Bagaimanakah tanggapan kakang terhadap beberapa pendapat, bahwa kedua anak muda itu masih terlampau dungu untuk memegang tampuk pemerintahan, sehingga sebenarnya yang memerintah sekarang adalah orang lain sama sekali Ia adalah Mahisa Agni, saudara angkat Ken Dedes itu."*

Empu Sanggadaru tersenyum. Katanya, *"Itu adalah wajar sekali. Anak-anak muda itu memerlukan seorang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan cukup. Mahisa Agni adalah seorang tua yang memenuhi syarat itu."*

"Tetapi kakang, bukanlah dengan demikian Mahisa Agni akan dapat berbuat sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri saja."

Empu Sanggadaru tersenyum pula. Katanya, *"Seandainya demikian, itupun wajar. Tetapi berapa besar perbandingan yang*

dapat kita lihat. Usaha yang nampak pada Mahisa Agni sampai sekarang adalah usaha yang sama sekali tidak menyinggung rasa keadilan bagi rakyat Singasari. Meskipun nampak jelas pengaruhnya pada kedua anak-anak muda itu, namun yang dilakukan adalah suatu usaha yang justru membuat Singasari bertambah besar."

"Apakah itu bukan berarti menarik segala perhatian rakyat ke arahnya, bukan ke arah kedua anak-anak muda yang seharusnya memegang pemerintahan itu?"

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Bahkan iapun kemudian bertanya, "*Kenapa kau bertanya demikian Baladatu? Apakah kau merasa, atau mendengar atau melihat sikap seperti itu? Menurut pendapatku, sama sekali tidak ada tanda-tanda yang demikian. Bahkan orang tua yang bernama Mahisa Agni itu jarang sekali menampakkan dirinya di hadapan rakyat Singasari dengan menengadahkan dadanya, Ia tetap seorang yang rendah hati dan selalu mengingat akan asalnya. Ia selalu merasa bahwa sebenarnya ia adalah seorang anak padepokan terpencil. Padepokan kecil, sehingga ia tidak terpisah dari lapisan yang telah melahirkannya."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia agaknya tidak mempunyai kesempatan untuk melihat kekurangan pada keluarga Ranggawuni, Mahisa Cempaka dan orang-orang di sekitarnya. Namun demikian ia masih belum berputus asa. Ia masih akan tetap mencari kelemahan pada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dari segala segi.

Tetapi dalam pada itu. Empu Sanggadaru berkata, *"Baladatu. Akupun sudah termasuk orang tua. Aku mengenal beberapa orang yang memerintah di Singasari, bahkan sejak jaman Tumapel. Tidak ada seorang pun yang berhasil memerintah dengan lunak tetapi mantap seperti kedua anak-anak muda ini. Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu yang besar, tetapi ia lebih senang mementingkan kesenangan pribadi. Ken Arok adalah seorang yang berusaha untuk mempersatukan daerah yang luas sehingga Singasari menjadi kuat. Tetapi ia telah mengorbankan beberapa ribu jiwa untuk mencapai maksudnya itu. Ia menyiram tanamannya dengan darah meskipun*

tanamannya menjadi subur. Setelah itu, maka bertahtalah seorang Maharaja yang terlalu baik hati. Kelemahan Anusapati terletak pada kelemahan hatinya itu. Meskipun ia tahu bahwa adiknya, Tohjaya siap membalas dendam, namun ia sendirilah yang justru memberikan kesempatan untuk melakukannya. Perasaan bersalah dan rendah diri selalu mencengkamnya, sehingga ia tidak mampu menjadi besar. Yang terakhir sebelum kedua anak-anak muda ini adalah tuanku Tohjaya. Seorang anak muda yang keras hati, garang dan terlampau dikuasai oleh nafsunya. Ibundanyalah sumber dari kehancurannya itu."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia tidak mempunyai harapan lagi untuk memancing kakaknya, agar ia bersedia berdiri di pihaknya, atau setidak-tidaknya membantunya.

Bahkan Empu Baladatu menjadi semakin berdebar-debar ketika kakaknya berkata, *"Baladatu. Aku kira pemerintahan kedua anak muda sekarang ini adalah pemerintahan yang paling mantap. Tidak ada alasan dari seorang pun di antara rakyat Singasari untuk tidak merasa puas atas pemerintahan yang dipimpinnya."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Betapun perasaan kecewa menggelepar di dalam dadanya.

Namun demikian, Empu Baladatu tidak dapat melupakan kinginannya untuk mencapai sesuatu. Ketika ia sempat melihat ke dalam hatinya, sebenarnyalah bahwa yang mendorongnya untuk melawan pimpinan tertinggi di Singasari bukanlah karena perasaan kecewa atas pemerintahan itu sendiri. Tetapi semata-mata didorong oleh nafsunya untuk mendapatkan sesuatu yang dianggapnya paling berharga di muka bumi.

"Maharaja adalah jabatan yang paling utama Kebahagiaan tertinggi bagi seseorang adalah apabila ia dapat menjadi seorang raja yang besar dan memerintah daerah yang luas." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Dan ternyata bahwa Empu Baladalu tidak berpikir terlalu sederhana. Iapun mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan

yang dapat dihadapinya dalam ushanya memenuhi nafsu yang bergejolak di dalam hatinya. Ia juga mempertimbangkan hati rakyat Singasari dan memperhitungkan kekuatan yang dapat dihimpunnya.

Karena itulah, maka ia mulai dengan membangun kekuatan yang dianggapnya akan dapat menjadi kekuatan yang tidak terlawan.

Tetapi sebelum ia berhasil, maka rasa-rasanya, awan yang gelap telah mengalir di atas perguruannya. Hadirnya nama-nama Mahasa Bungalan dan Linggadadi membuatnya menjadi suram.

"Aku harus mencari cara lain." berkata Empu Baladatu. Dan iapun telah memikirkannya.

"Yang mula-mula harus aku lakukan adalah membinasakan keduanya. Jika aku dapat membujuk kakang Empu Sanggadaru untuk memusuhi keduanya, maka aku akan dapat meneruskan usahaku, merintis jalan ke Singgasana. Meskipun mungkin masih memerlukan waktu yang lama."

Dalam pada itu, kejemuan benar-benar sudah hampir tidak teratasi lagi oleh Empu Sanggadaru. Rasanya tangannya sudah, menjadi gatal, ia tidak biasa duduk termenung, apalagi dalam pakaian seorang pemburu. Meskipun ia dapat bersabar menunggu buruannya di dekat mata air, tetapi ia seolah-olah.telah kehilangan kesabarannya itu, untuk menunggui seekor harimau yang masih hidup tetapi terikat keempat kakinya erat-erat.

Setiap kali ia memandangi adiknya, dilihatnya adiknya sedang termenung, memandang gerak dedaunan yang gelisah disentuh angin yang lembut.

Namun dalam pada itu, selagi mereka merenungi kejemuan mereka, tetapi karena mereka sedang menjalani tugas yang dibebankan oleh kedua pemimpin tertinggi di Singasari meskipun tidak dalam kedudukannya, sehingga mereka tidak berani meninggalkannya, terasa sesuatu yang agak lain telah menyentuh firasat. Terutama Empu Sanggadaru.

Karena itulah maka rasa-rasanya ia menjadi semakin gelisah. Diluar sadarnya ia bangkit dan berjalan hilir mudik di antara kedua ekor harimau yang mereka dapatkan dalam perburuan itu. Yang seekor telah mati, sedang yang lain masih hidup meskipun terikat erat-erat.

"Kakang nampaknya gelisah sekali." tiba-tiba Empu Baladatu bergumam.

"Aku menjadi jemu. Tetapi lebih dari itu, terasa ada sesuatu yang lain. Rasa-rasanya angin bertiup semakin gatal di kulit."

"Apakah pakaian macanmu itulah yang gatal kakang?"

Empu Sanggadaru masih mengerutkan keningnya, ia masih sempat tersenyum sambil menjawab, *"Tentu bukan. Tetapi mungkin pula karena sudah terlalu lama tidak aku pergunakan. Tetapi lebih dari itu, aku menjadi gelisah bukan saja karena kejemuan ini."*

"Apakah kira-kira ada sesuatu yang menyebabkan kakang gelisah? Mungkin kakang masih meninggalkan kuwajiban yang harus kakang lakukan? Atau barangkali karena kakang merasa bahwa sudah waktunya memasuki hutan yang lebat ini lebih dalam lagi "

"Tidak. Bukan itu. Tetapi memang ada persoalan yang belum selesai."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Lalu, *"Maksudmu?"*

Empu Sanggadaru memandang adiknya sejenak. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, *"Aku minta maaf kepadamu Baladatu. Justru pada saat kau berada di tempat ini. Kegelisahan ini mungkin hanyalah sekedar karena hatiku yang kecut."*

"Apakah sehenarnya yang telah terjadi?"

"Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang akan terjadi Dan untung pulalah bahwa kedua anak-anak muda, pemimpin tertinggi dari pemerintahan di Singasari itu sudah kembali."

"Aku tidak mengerti."

Sekali lagi Empu Sanggadaru menarik nafas dalam sekali. Lalu, *"Setiap orang dapat saja tergelincir dalam sikap dan perbuatan yang tidak dikehendakinya sendiri. Dan aku sudah melakukannya."*

"Apa yang sudah kau lakukan?" bertanya adiknya.

"Sikap permusuhan. Benar-benar tidak aku kehendaki. Tetapi itu sudah terjadi."

Empu Baladatu telah menjadi gelisah pula. Meskipun ia tidak mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi dengan kakaknya, namun iapun dapat menduga, bahwa agaknya sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi.

"Baladatu." berkata Empu Sanggadaru kemudian, *"Tanganku telah terlanjur melakukan tindak kekerasan ketika sekelompok orang-orang yang tidak aku kenal lewat di sebelah padepokan."*

"Apa yang telah terjadi?"

"Empat orang singgah di padepokan. Aku mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang memerlukan persinggahan. Dan aku telah memberikannya. Tetapi ternyata mereka bukannya orang yang berhati bersih."

"Apakah mereka telah mencuri?"

"Tidak." Empu Sanggadaru mengeleng, *"Aku kira mereka tidak menyadari bahwa mereka berada di dalam sebuah perguruan. Yang nampak pada mereka adalah sebuah padepokan dan hasil buruan itu. Itulah sebabnya, sejak mereka memasuki padepokanku sikapnya benar-benar memuakkan. Meskipun demikian kepada mereka kami berikan tempat untuk bermalam."* Empu Sanggadaru berhenti sejenak, lalu, *"Tetapi sayang, bahwa salah seorang dari mereka menjumpai seorang endang kecil dari padepokan sedang mengambil air di sumur. Ternyata bahwa gadis itu sangat menarik perhatiannya. Bahkan ternyata kemudian, ia tidak dapat menahan untuk menyapanya. Pembicaraan yang pendek dan keramah-tamahan gadis itu membuat laki-laki itu hilangan nalar, sehingga ia*

berusaha untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peradaban manusia.

Ketika gadis yang ramah itu menjerit, beberapa orang berlari-larian medatanginya. Dan yang terjadi kemudian, benar-benar tidak dapat dicegah lagi. Keempat orang itu menganggap para cantrik di padepokanku adalah tikus kecil yang hanya mengenal cangkul dan batang-batang jagung. Karena itulah, maka mereka sama sekali tidak minta maaf, bahkan menuntut agar gadis itu diserahkan kepada mereka. Itulah awal dari peristiwa yang sama sekali tidak aku kehendaki. Ketika aku datang ke tempat itu, karena aku berada di pategalan ketika seorang catrik berlari-lari mencariku, aku menjumpai dua sosok mayat dari keempat orang itu. Sedang yang dua lainnya berhasil melarikan diri.

Baru pada mayat itu aku dapat mengenal bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang bersumber .pada roh-roh jahat. Ilmu yang sering disebut ilmu hitam."

Empu Baladatu terkejut mendengar keterangan itu. Ia sudah terlanjur menerima julukan dari orang-orang yang tidak senang kepadanya, bahwa ilmu yang disadapnya adalah ilmu hitam. Dan kini ada golongan lain yang juga menyedap ilmu yang disebut ilmu hitam itu.

Karena itulah maka dengan serta merta ia bertanya, *"Kakang, apakah kakang mengenal ciri-ciri dari orang-orang yang kakang sebut berilmu hitam itu?"*

"Aku pernah menjumpai sebelumnya Baladatu. Aku pernah melihat ciri seperti yang nampak pada kedua sosok mayal itu."

"Apakah ciri itu kakang?"

"Aku melihat kepala serigala yang sedang menganga."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tentu yang dimaksud bukanlah satu atau dua orang anak muridnya, karena tidak seorang pun yang mengenakan ciri-ciri semacam itu. Jika ada

orang yang mengenal ciri-cirinya tentu dilihat dari segi tata gerak dan sikapnya. Bukan pada lukisan apapun juga.

"Baladatu." berkata, Empu Sanggadaru kemudian, *"Dua kali aku telah berbenturan dengan mereka. Yang pertama di perjalanan. Dan yang kedua adalah di padepokanku. Aku menduga bahwa dua peristiwa itu sudah cukup alasan bagi mereka untuk melepaskan dendamnya kepadaku."*

"Apakah kira-kira mereka akan menyerang padepokanmu kakang? sehingga kau berniat untuk segera pulang?"

"Aku mendapat firasat buruk. Tetapi aku tidak tahu, apa yang akan terjadi?"

Keduanya pun .kemudian terdiam sejenak. Angan-angan masing-masing melambung ke dalam kegelisahan. Bahkan kemudian Empu Sanggadarupun berkata, *"Baladatu, beritahulah kepada kedua pengawalmu, agar mereka berhati-hati. Akupun akan memperingatkan kedua cantrikku pula."*

Empu Baladatu mengangguk. Jawabnya, *"Baik kakang. Tetapi apakah menurut kakang ada kemungkinan, mereka akan datang kemari?"*

"Aku adalah seorang pemburu, Baladatu. Hidungku sudah terbiasa dapat membedakan bau angin yang bertiup. Dan aku mencium bau yang lain dari bau hutan ini."

"Ah, tentu orang-orang Singasari yang datang untuk mengambil harimau itu."

Empu Sanggadaru menggeleng. Katanya, *"Bukan. Aku dapat membedakannya."*

"Baiklah." Empu Baladatu mengangguk sambil berdiri. *"Aku akan memanggil kedua peugawalku."*

"Dan kedua cantrik itu sekaligus."

Empu Baladatu termangu-mangu. Lalu katanya, *"Baiklah. Aku akan memanggilnya kemari. Kakang sajalah yang memberitahukan kepada mereka, apa yang akan terjadi."*

Empu Sanggadaru tidak menjawab. Dipandanginya saja adiknya yang melangkah mendekati pengawal-pengawalnya yang sedang beristirahat. Kemudian dua orang cantrik yang sedang berbaring beberapa langkah dari kedua pengawal itu.

Sejenak kemudian, maka mereka pun datang mendekat Empu Sanggadaru yang termangu-mangu.

Empu Baladatu pun kemudian duduk pula di sebelah kakaknya yang nampak gelisah. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu, karena ia menunggu penjelasan yang akan diberikan oleh kakaknya itu.

"Apakah kalian ingat peristiwa yang telah terjadi di padepokan kita menjelang kedatangan Empu Baladatu?" bertanya Empu Sanggadaru kepada kedua cantriknya.

Kedua cantrik itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka menjawab, "*Ya, aku ingat Empu. Pembunuhan yang sama sekali terjadi tanpa kami sengaja. Peristiwa itu demikian cepat berlangsung, sehingga ketika kesadaran kami timbul sepenuhnya, kami sudah melihat mayat-mayat yang terkapar."*

"Aku tidak menyalahkan kalian." desis Empu Sanggadaru, *"Tetapi yang perlu kau ketahui sekarang adalah akibat dari peristiwa itu."*

"Dendam."

"Ya. Agaknya mereka akan datang untuk membalas dendam. Aku tidak tahu pasti, apakah mereka akan melakukannya di sini atau di padepokan."

Kedua cantrik itu termangu-mangu.

"Baladatu." berkata Empu Sanggadaru, *"Peristiwa inilah yang membuat kita terlampau berhati-hati. Ketika kau datang, kau disambut dengan penuh kecurigaan."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Memang kehadirannya di padepokan kakaknya terasa sekali, betapa padepokan itu diselubungi oleh suatu rahasia. Dan kini ia mengetahui, salah satu sebab kenapa seisi padepokan itu menjadi sangat berhati-hati.

"Empu." berkata salah seorang cantriknya, *"Jika demikian, apakah tidak sebaiknya kita segera kembali ke padepokan. Jika mereka menemukan padepokan itu kosong, maka mereka akan berbuat apa saja tanpa dapat dikendalikan."*

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, *"Kita tidak perlu kembali ke padepokan. He, Baladatu. apakah kau masih mengira bahwa yang datang itu orang-orang dari Singasari."*

Mata Empu Baladatu tiba-tiba saja terbelalak. Telinganya memang mendengar sesuatu, dan matanya melihat daun yang bergerak-gerak, tetapi tidak oleh angin.

"Kau benar kakang." jawabnya.

Tetapi Empu Sanggadru masih duduk dengari tenangnya. Katanya, *"Mereka tidak usah kita sambut di padepokan. Agaknya mereka memang tidak sabar menunggu kehadiran kita dari perburuan."*

"Maksud Empu." desis salah seorang cantriknya.

"Perhatikanlah keadaan di sekitarmu. Mungkin kau akan segera mengetahui."

Cantrik itu termangu-mangu. Demikian juga kedua pengawal Empu Baladatu.

Namun mereka tidak perlu terlalu lama berteka-teki Sejenak kemudian seorang yang bertubuh tinggi berdada bidang meloncat dari dalam semak-semak.

Kedua cantrik dan kedua pengawal Empu Baladatu terkejut. Mereka bergeser setapak. Namun kemudian mereka pun berloncatan pula sambil meraba hulu senjata masing-masing.

Empu Baladatu dan Empu Sanggadaru masih tetap duduk di tempatnya. Mereka sama sekali tidak terkejut, karena mereka sudah mendengar dan melihat dedaunan yang bergerak. Namun demikian, dada mereka bergejolak ketika mereka melihat di sekitarnya beberapa orang yang berloncatan pula. Jumlahnya terlalu banyak dari dugaan mereka.

"Siapa di antara kalian yang bernama Sanggadaru." geram orang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu.

Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu berdiri sambil memandang berkeliling.

"Limabelas orang. Aku hanya membawa lima belas orang Tetapi lima belas orang ini akan cukup membinasakan kalian semuanya, dan orang-orang di padepokanmu."

Empu Sanggadaru maju selangkah. Jawabnya, *"Akulah yang bernama Sanggadaru."*

"Aku sudah menyangka. Kau yang mengenakan pakaian aneh-aneh itulah yang bernama Sanggadaru, yang merasa dirinya jantan tanpa tanding."

"Aku kurang mengerti. Tetapi menilik ciri gambar pada pergelangan tanganmu itu. aku sudah menduga, apakah yang telah mendorongmu mencari aku."

"Kau benar-benar seorang yang jantan. Kau benar. Aku memang ingin menuntut balas. Kematian kedua muridku membuat perguruanku goncang."

"Kau sudah datang ke padepokanku?"

"Ya."

"Kau sudah membakar padepokan itu dan membunuh semua isinya."

"Belum. Aku mendengar dari cantrik-cantrikmu yang menggigil ketakutan, bahwa kau sedang pergi berburu. Aku bukan pengecut. Aku sengaja mencarimu. Jika aku sudah membunuhmu, maka

padepokanmu akan aku kuasai dengan seluruh isinya. juga gadis yang menumbuhkan persoalan itu. Bahkan semua perempuan yang ada."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya beberapa orang yang berdiri tegak di sebelah menyebelah orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu.

"Mereka adalah orang-orang kepercayaanku." berkata orang bertubuh tinggi itu, *"Meskipun jumlah kami hanya lima belas, tetapi kami dapat meratakan hutan ini."*

"Siapakah namamu Ki Sanak." bertanya Empu Sanggadaru tiba-tiba.

Orang itu mengerutkan keningnya. Sekilas ia memandang Empu Baladatu. dua orang cantrik dan dua orang pengawal. Baru kemudian ia berkata, *"Tidak ada gunanya kau bertanya tentang namaku. Juga nama orang-orangku. Yang penting, kami adalah orang-orang yang tidak dapat dihina dengan cara apapun juga. Kami adalah orang-orang dari Perguruan Serigala Putih."*

"O." desis Empu Sanggadaru *"Ciri serigala itu menunjukkan siapakah kalian. Kalian adalah orang-orang yang disebut berilmu hitam. Tetapi bahwa kau menyebut perguruamnu dengan nama serigala putih adalah sangat mengejutkan."*

Pemimpin perguruan serigala putih itu tertawa terbahak-bahak. Katanya, *"Kenapa kau persoalkan nama yang telah kami pilih. Serigala Putih. Bagus selagi. Meskipun orang lain menyebut kami berilmu hitam."*

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. *"Memang tidak ada hubungan antara nama dan landasan ilmumu itu. Kau dapat memilih nama yang paling bagus sekali pun Menur putih misalnya. Atau barangkali nama sejenis burung yang paling indah."*

"Cukup." bentak pemimipin Serigala Putih itu, *"Jangan mencoba bergurau untuk melunakkan hatiku. Sekarang aku akan menuntut tanggung jawabmu atas kematian orang-orangku di padepokanmu."*

"Baiklah." Empu Sanggadaru menarik nafas, *"Tetapi apakah kau sudah mengetahui sebab-sebabnya?"*

"Orang-orangku sudah mengatakan kepadaku."

"Apakah mereka berkata dengan jujur?"

"Orang-orangku adalah orang-orang yang jujur. Mereka mengatakan kepadaku, bahwa orang-orangmu marah karena orang-orangku yang kebetulan bermalam di padepokanmu menginginkan seorang gadis. Hanya seorang gadis yang tidak berarti. Tetapi kau membunuh orang-orangku. Orang laki-laki."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia berkata, *"Ya. Orang-orangmu ternyata jujur. Orang-orangmu ingin merampas seorang gadis Dan itu menumhuhkan kemarahan pada kami."*

"Itu adalah alasan yang gila. Seharusnya kalian membiarkan gadis itu. apalagi berakibat jatuhnya korban. Dan korban itu adalah laki-laki."

"Aku tidak mengerti." desis Empu Sanggadaru.

"Itulah kebodohanmu. Bagi kami. perempuan tidak ada harganya. Setiap perempuan yang masih belum dimiliki oleh siapapun juga, ia tidak berhak menolak keinginan seorang laki-laki atasnya. Perempuan bagi kami adalah beban. Jika mereka bukannya lantaran untuk melahirkan keturunan, maka mereka tentu akan kami musnakan."

Terasa sesuatu bergejolak di dalam dada Empu Sanggadaru. Sekilas ia memandang wajah Empu Baladatu yang berkerut.

Ternyata Empu Baladatu pun menjadi heran. Bahkan hampir diluar sadarnya ia bertanya *"Jadi, kalian benar-benar tidak menghargai perempuan?"*

"Ilmu kami adalah ilmu yang paling baik di seluruh muka bumi. Bagi kami, perempuan adalah mahluk yang sama sekali tidak berharga. Tetapi meskipun demikian, kami memerlukannya, karena

kami menginginkan anak. Terutama anak. laki-laki, meskipun kami memelihara anak-anak perempuan pula."

"Jadi, harga seorang perempuan tidak lebih dan tidak kurang dari yang kau katakan?"

"Masih ada nilai yang lain. Kadang-kadang kami memerlukan perempuan seperti yang terjadi pada orang-orangku yang kalian bunuh itu."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, *"Itulah sebabnya, maka kalian disebut berilmu hitam. Tentu kalian pernah pula pada suatu kali mengorbankan seorang gadis untuk ilmumu yang sesat itu."*

"Darimana kau mengetahuinya?" berkata pemimpin serigala putih itu.

"Aku pernah mendengar ilmu seperti yang kau anut sekarang Tetapi masih ada jenis ilmu hitam yang lain. Ilmu yang mempergunakan titik darah seseorang bagi kekuatan tenaga yang terlontar dari ilmu itu. Dan sudah tentu, bahwa keduanya adalah ilmu yang biadab."

Dada Empu Baladatu tergetar mendengar kata-kata kakaknya itu. Ia sadar, bahwa kakaknya banyak mengetahui tentang ilmu yang disebut ilmu hitam yang ternyata ada beberapa macam jenis dan cara penyadapannya.

Namun demikian, Empu Baladatu masih berusaha menyimpan gejolak perasaanya di dalam hatinya. Bahkan ia masih bertanya Ki Sanak. Seandainya kalian tidak menghargai perempuan, itu adalah tata cara di dalam lingkunganmu. Tetapi kau tidak dapat menerapkan adat itu pada orang lain yang memiliki tata cara dan adat yang berbeda."

"Itu adalah perbuatan pengecut. Kau sangka bahwa aku merasa wajib menghargai tata cara dan adat orang lain Ternyata kalian telah terperosok ke dalam kebodohan. Kalian menganggap bahwa kematian itu merupakan peringatan yang membuat kami jera. Tidak.

Kami justru datang untuk menguasai kalian, padepokan kalian dan semua perempuan di dalamnya. Dan kalian tahu, apa gunanya kami masih juga memelihara perempuan-perempuan, seperti kami memelihara ternak, agar jenis manusia seperti juga jenis bermacam-macam binatang tidak punah karenanya."

"Itu pikiran gila." geram Empu Baladatu, *"Mungkin aku juga termasuk orang liar seperti kalian, tetapi aku masih menghargai jenis manusia, apakah ia perempuan apakah laki-laki seperti kami masih merasa memerlukan kawan dari orang-orang yang harus memelihara anak keturunan kami."*

"Jangan mengigau. Aku tidak peduli anggapan orang-orangku. Karena yang bertanggung jawab adalah Sanggadaru, maka aku akan membunuhnya sekarang."

Empu Sanggadaru menarik nafas. Dalam sekali. Sekilas dipandanginya Empu Baladatu dan kedua pengawalnya. Katanya kemudian, *"Baladatu. Kau adalah tamu di sini. Kau seharusnya tidak terlibat dalam kesulitan semacam ini. Karena itu, jika kau merasa bahwa kau tidak ikut bertanggung jawab, tinggalkan tempat ini, Mudah-mudahan orang-orang berilmu hitam itu cukup jantan dengan membiarkan orang-orang yang tidak bersalah menyingkir."*

Tetapi Empu Baladatu bukanya seorang penakut meskipun ia cukup licik. Orang-orangnya pun pernah melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disebut kakaknya berilmu hitam itu. Bahkan ia sendiri pernah melakukan kebiadaban yang barangkali senada. Namun kini, ia merasa dirinya terikat pada jalur darah keturunan. Empu Sanggadaru adalah kakaknya, sehingga ia tentu tidak akan dapat membiarkannya terjerumus dalam kesulitan justru di depan hidungnya.

Karena itu, maka menjawab, *"Kakang, aku sudah berada di sini. Aku kira, yang paling baik aku lakukan adalah bersamamu melawan orang-orang itu. Aku tidak menghiraukan apakah mereka benar atau salah. Tetapi yang penting, ia sudah memusuhi orang yang di sini bersamaku dalam perburuan ini. Terlebih lagi ia adalah kakakku."*

"Persetan " geram pemimpin dari kelompok yang menyebut diri mereka Serigala Putih, *"Aku akan membunuh kalian. Seandainya kau akan laripun tidak akan aku berjalan. Kalian, siapapun juga, harus mati di sini. Dan aku akan kembali ke padadepokanmu sambil.membawa kepalamu. Dengan demikian seisi padepokan itu akan menyerah dan menjadi orang-orangku. Mereka tentu tidak akan dapat mencegah lagi, apapun yang akan kami lakukan terhadap perempuan-perempuan di padepokan itu."*

Empu Sanggadaru menggeretakkan giginya. Katanya, *"Baiklah Ki Sinak. Sebenarnyalah bahwa kami pun bukan orang alim yang lembut. Kami juga orang liar dan mungkin juga biadab. Karena itu, seperti yang dikatakan adikku, marilah, seperti seekor harimau yang bertemu dengan kawanan serigala. Tentu saja di antara kami tidak akan dapat dengan lemah lembut mempersilahkan pihak lain menggigit leher, atau menyobek perut."*

Orang-orang dari kelompok Serigala Putih itu menjadi tegang. Dengan satu isyarat mereka pun kemudian menebar, lima belas orang dengan senjata telanjang di tangan.

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya ketika terpandang olehnya seekor harimau hidup yang terikat. Harimau itu adalah milik Maharaja Singasari. Jika ia terbunuh, tidak mustahil harimau itupun akan dirampas pula oleh orang-orang yang mengaku diri bernama Serigala Putih.

Sejenak kemudian, maka kelima belas orang berilmu hitam itu tiba-tiba telah melingkari keenam orang yg sedang menunggui dua ekor harimau hasil buruan itu.

Empu Baladatu menjadi bedebar-debar melihat sikap itu. Sepercik pertanyaan telah melonjak di dalam hatinya. *"Apakah orang yang menyebut Serigala Putih itu juga mempergunakan ilmu yang serupa ?"*

Sejenak Empu Baladatu masih menunggu. Namun tangannya telah menggenggam sebatang tombak pendek. Dengan sengaja ia tidak mempergunakan pisau belatinya, agar ia tidak terjerat ke

dalam tindakan yang dapat memperkenalkan dirinya sebagai orang berilmu hitam pula.

Kedua pengawal Empu Baladatu telah menggenggam pedangnya. Dengan isyarat kedua pengawalnya menyadari, bahwa mereka tidak langsung masuk ke dalam ilmu mereka yang paling mantap.

Sementara itu Empu Sanggadaru dan kedua cantriknya telah bersiap pula. Mereka berdiri berdekatan. Agaknya cara itu adalah cara yang paling baik untuk melawan jumlah yang jauh lebih banyak.

"Jika kalian menyerah." berkata pemimpin Serigala Putih itu, *"Mungkin aku masih mempunyai beberapa pertimbangan. Yang harus mati adalah Sanggadaru. Yang lain mungkin masih akan dapat melihat matahari terbit esok pagi."*

Tidak ada yang menjawab. Empu Baladatu berdiri tegak bagaikan patung dengan tombak bertangkai pendek di tangannya. Namun setiap kali diluar sadarnya, ia masih juga meraba pisau belati panjangnya.

Sejenak ketegangan telah mencengkam tempat itu. Orang-orang berilmu hitam dari kelompok Serigala Putih itu telah siap dengan senjata masing-masing. Ternyata senjata mereka bukanlah pisau-pisau belati pendek atau panjang atau pisau belati rangkap, tetapi sebagian besar dari mereka adalah bersenjata pedang. Pemimpinnya memegang senjata yang agak lain, sebuah bindi yang bergerigi. Sedangkan seorang yang lain, memegang sebilah keris yang besar dan panjang, seperti sebilah pedang.

Pemimpin Serigala Putih itu kemudian melekatkan jari-jarinya di mulutnya. Ketika terdengar mulut itu bersuit nyaring, maka mulailah kelima belas orang itu bergerak. Mereka melangkah maju dengan senjata yg teracu.

Keenam orang yang berada di dalam lingkaran itu telah bersiap menghadapi kemungkinan. Senjata mereka bagaikan bergetar di tangan yang bergetar pula.

Sejenak kemudian, maka terdengar sebuah teriakan nyaring, bukan lagi sebuah suitan. Agaknya perintah itulah yang menentukan, kapan orang-orang Serigala Putih itu mulai berloncatan menyerang dengan dahsyatnya.

Ternyata bukan senjata mereka sajalah yang bergerak menyambar, tetapi mulut mereka pun berteriak-teriak tidak keruan. Keras dan kasar.

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya melihat sikap yang kasar dan keras itu. Tetapi ia tidak boleh membuat pertibangan-pertibangan terlalu banyak karena lawan-lawannya telah berloncatan menyerang dengdn garangnya.

Dengan hati-hati Empu Sanggadaru menempatkan dirinya dekat dengan kedua cantriknya. Mereka berdiri saling membelakangi. Beberapa langkah dari mereka Empu Baladatu telah mempersiapkan diri pula bersama kedua pengawalnya. Tetapi mereka pun bersikap lain dari Empu Sanggadaru. Mereka lebih senang bertempur di tempat yang luas, karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mempergunakan tata gerak yang panjang meskipun untuk melayani lawannya kali ini, mereka tidak langsung berada di dalam sebuah lingkaran yang berputaran.

Ternyata orang-orang yang berilmu hitam yang tergabung di dalam kelompok yang disebut Serigala Putih itu tidak mempergunakan cara yang selama itu dipakai oleh Empu Baladatu, Mereka tidak bergerak dalam lingkaran yang berputaran.Tetapi mereka menyerang lawannya bersama-sama. Mereka telah membagi diri untuk menghadapi lawannya yang terpecah pula.

Pemimpin Serigala Putih itu bersama beberapa orang pengiringnya bersama-sama menyerang Empu Sanggadaru yang bertempur berpasangan dengan kedua cantriknya. Sementara itu beberapa orang yang lain telah menyerang Empu Baladatu dan kedua pengawalnya yang bertempur terpisah.

Dalam benturan pertama, sudah terasa, betapa Empu Sanggadaru mempunyai kekuatan yang tidak terduga oleh

lawannya. Pemimpin Serigala Putih itu terkejut ketika senjatanya membentur senjata Empu Sanggadaru. Hampir saja senjatanya terlepas. Untunglah bahwa ia sempat meloncat surut dan memperbaiki keadaan, sementara beberapa orang-orangnya telah melindunginya.

Dengan demikian maka Empu Sanggadaru dapat menjajagi, bahwa meskipun lawannya berlipat jumlahnya, namun ia masih mempunyai kesempatan untuk keluar dari lingkaran maut itu.

Dalam pada itu sekilas ia melihat adikmu yang sedang menghadapi tiga orang sekaligus. Dengan garangnya Empu Baladatu menangkis setiap serangan, dan bahkan kemudian ia pun menyerang dengan garangnya pula.

Empu Sanggadaru menjadi agak tenang. Nampaknya adiknya tidak segera mengalami kesulitan.

"Mudah-mudahan kami mampu mempertahankan diri." gumam Empu Sanggadaru di dalam hatinya.

Ternyata bahwa Empu Sanggadaru yang telah berhasil membunuh seekor harimau dengan tangannya itu benar-benar memiliki kekuatan yang luar biasa. Meskipun masih nampak goresan-goresan luka di tubuhnya, yang sudah tidak mengalirkan darah lagi, namun itu sama sekali tidak mempengaruhinya. Ia masih tetap lincah dan garang.

Namun dalam pada itu, kedua pengawal Empu Baladatu yang masing-masing harus bertempur melawan dua orang, ternyata pada permulaan perkelahian itu sudah nampak, bahwa mereka akan segera menemui kesulitan, justru karena mereka bertempur dengan cara yang tidak biasa mereka lakukan.

"Bertahanlah dengan caramu itu." teriak Empu Baladatu.

Kedua pengawalnya tidak menyahut. Tetapi mereka terdesak mundur.

Empu Baladatu yang kemudian mempergunakan setiap kesempatan untuk menolong kedua pengawalnya. Ia bertempur

seperti seekor burung. Meskipun ia tidak berlari-lari melingkari lawannya, namun ia mempergunakan ruang yang luas untuk mengatasi kesulitannya.

Sikapnya memberikan contoh kepada kedua pengawalnya. Seperti Empu Baladatu, maka mereka pun mempergunakan cara yang serupa. Meskipun mereka tidak dapat melingkari lawannya, namun gerakan yang panjang itu rasa-rasanya telah memberikan nafas kepada mereka.

Loncatan-loncatan yang jauh, dan sekali-sekali tidak dapat menyembunyikan unsur gerakan melingkar, telah membuat lawannya harus menyesuaikan diri.

Itulah kemenangan mereka. Mereka sudah terbiasa berkelahi dengan gerakan dan tenaga yang banyak. Berlari-lari berputaran untuk waktu yang lama. Dan kini mereka pun tidak segera diganggu oleh pernafasan mereka yang terlatih ketika mereka bertempur sambil berloncatan, dan bahkan berlari-lari.

"Licik." tiba-tiba salah seorang dari kelompok Serigala Putih itu berteriak karena lawannya selalu menghindar menjauhkan kemudian dengan tiba-tiba menyerang dengan loncatan yang panjang.

"Siapkah yang lebih licik." jawab salah seorang pengawal Empu Baladatu, *"Kalian bertempur berpasangan. Jika aku hanya menghadapi seorang lawan, aku akan mempergunakan cara yang lain."*

Lawannya menggeram. Mereka mencoba untuk mengurung gerak pengawal Empu Baladatu. Tetapi mereka tidak berhasil karena pengawal-pengawa itu mampu bergerak jauh lebih lincah dan cepat. Selebihnya pernafasan mereka pun lebih terlatih untuk melakukan gerakan yang jauh lebih banyak lagi.

Sementara itu, lawan Empu Sanggadaru dan kedua cantriknya telah membelah kelompoknya dan mengepung mereka bertiga. Delapan orang yang dipimpin langsung oleh pimpinan gerombolan orang berilmu hitam yang bernama Serigala Putih itu.

Namun nampaknya Empu Sanggadaru memang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan orang kebanyakan. Bahkan melampaui pemimpin gerombolan Serigala Putih itu, sehingga karena itu, maka setiap serangannya tentu telah menyibakkan lawan-lawannya.

Tetapi lawan terlalu banyak. Sebanyak yang menyibak, maka sebanyak itu pulalah yang datang menyerang, sehingga Empu Sanggadaru dan kedua cantriknya harus bertempur mati-matian.

Namun betapun mereka mengerahkan tenaganya, tetapi mereka tidak banyak dapat bernafas. Mereka bahkan kemudian hampir-hampir tidak sempat menyerang sama sekali. Yang dapat mereka lakukan adalah sekedar mempertahankan diri.

Meskipun demikian, Empu Sanggadaru masih berusaha. untuk melihat kelemahan kepungan lawannya. Jika dengan serta merta Empu Sanggadaru menyerang dinding kepungan yang hanya selapis itu. ia masih melihat kemungkinan untuk keluar. Tetapi ia tidak mau meninggalkan kedua cantriknya didalam kesulitan.

Karena itulah, sebelum menemukan suatu cara yang paling baik untuk mematahkan kepungan itu, maka Empu Sanggadaru masih membatasi diri, sekedar bersama-sama dengan kedua cantriknya untuk bertahan.

Dalam pada itu, Empu Baladatu ternyata dapat lebih leluasa melakukan perlawan meskipun lebih banyak berloncatan dan berputar-putar. Bahkan dengan sengaja ia membuat lawan-lawannya menjadi semakin marah karena Empu Baladatu dan kedua pengawalnya telah membuat pepohonan menjadi perisai dan perlindungan. Mereka berlari-lari berputaran mengelilingi pohon-pohon besar yang tumbuh di sekitarnya.

"Licik, gila." teriak salah seorang lawannya, *"Kenapa kau tidak bersikap jantan? Kemarilah. Kita bertempur di tempat yang lapang dan terbuka."*

"Jika kalian berjanji untuk berkelahi seorang melawan seorang, aku tidak berkeberatan. Aku akan melawan tiga orang berurutan,

tidak sekaligus. Dan aku akan membunuh tiga orang itu pula berurutan.“ jawab Empu Baladatu.

“Persetan.” geram lawannya.

Dengan demikian, maka Empu Baladatu masih saja bertempur di antara pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu. Sekali-sekali ia berlari-larian di antara pepohonan, namun tiba-tiba ia meloncat menyerang dengan tiba-tiba. Bahkan tanpa dapat menghindarkan diri dari pengaruh ilmunya yang sebenarnya, kadang-kadang Baladatu pun berlari berputaran.

Demikian pula kedua pengawalnya. Mereka pun bertempur dengan cara yang sama. Tetapi karena mereka tidak memiliki ilmu semantap Empu Baladatu, maka mereka lebih banyak berlari-lari menghindar daripada menyerang. Namun demikian kadang-kadang mereka pun dapat menyerang dengan tiba-tiba dan membahayakan lawannya.

Empu Sanggadaru melihat cara bertempur adiknya dengan heran. Ia sama sekali tidak segera dapat melihat, ilmu yang manakah yang nampak pada adiknya itu. Ia mendapat ilmu dasar yang sama dengan Baladatu. Namun dalam perkembangannya menjadi sangat jauh berbeda.

Tetapi Empu Sanggadaru tidak sempat menilai adiknya lebih lama lagi. Ia mengambil kesimpulan, bahwa yang dilakukan oleh Baladatu adalah semata-mata untuk mengatasi kesulitan sesaat yang datang tidak terduga-duga itu. Memang tidak terlalu mudah untuk melawan tiga orang sekaligus. Seperti yang dialaminya, bahwa ia harus melawan delapan orang bersama-sama dengan dua orang cantriknya itu.

Namun bagaimanapun juga, karena orang-orang Serigala Putih itupun memang sudah membekali dirinya dengan ilmu pula, ternyata bahwa lawan-lawan mereka akan sulit dapat bertahan terlalu lama. Empu Baladatu yang berlari-larian pun akhirnya harus mengakui kelebihan tiga orang lawannya bersama-sama. Mereka kemudian menemukan cara untuk memotong setiap gerakan Empu

Baladatu. Sementara itu kedua pengawalnya pun mengalami kesulitan pula.

Seperti Empu Baladatu, Empu Sangadaru pun mengalami tekanan yang sangat berat. Semakin lama terasa semakin berat. Apalagi pimpinan Serigala Putih itu ada di antara mereka yang beramai-ramai mengepung Empu Sanggadaru.

Sorak dan teriakan masih saja mengumandang di hutan itu. orang-orang berilmu hitam itu agaknya dengan sengaja mempengaruhi jiwanya dengan suara-suara yang mengejutkan dan keras. Sangat keras. Namun agaknya teriakan-teriakan itu juga memberikan tekanan dan dorongan pada setiap gerak yang mereka lakukan.

Jika untuk beberapa lama, keenam orang itu masih dapat bertahan, itu adalah karena ternyata mereka memiliki ilmu yang lebih baik dari lawan-lawannya. Tetapi perbedaan jumlah ternyata telah sangat menentukan pula.

Ketika desakan lawannya menjadi semakin berat, maka rasa-rasanya ujung senjata mereka telah mulai menyentuh kulit. Dengan mengerahkan ilmu dan tenaga, keenam orang itu masih dapat menghindar dan menangkis setiap serangan. Tetapi mereka pun mulai dirayapi oleh pengakuan, bahwa mereka menjadi sangat lelah karenanya, sehingga dengan demikian, maka perlawanan mereka pun mulai surut.

Pemimpin Serigala Putih itu melihat, bahwa Empu Sanggadaru dan kedua cantriknya tidak lagi segarang sesaat ketika mereka mulai dengan pertempuran itu. Meskipun kekuatan Empu Sanggadaru masih menggoncangkan hati lawan-lawannya, namun, terutama pada kedua orang cantriknya, rasa-rasanya perlawan sudah menjadi kendor.

"Kami hanya menunggu saat itu datang." berkata pemimpin Serigala Putih itu. *"Kematian memang sudah membayang. Tetapi agaknya kalian ingin disebut jantan. Mati dengan senjata di tanganku."*

Empu Sanggadaru tidak menyahut. Ia memusatkan perhatiannya pada usaha untuk memecahkan kepungan.

"Apakah aku sendiri harus keluar dari kepungan itu dan membantu kedua cantrik itu dari luar lingkaran?" pertanyaan itu mulai menggelitik hatinya.

Tetapi Empu Sanggadaru tidak sampai hati meninggalkan kedua cantriknya yang setia itu. Jika ia terlambat, maka keduanya tidak akan tertolong lagi karena tekanan lawan seolah-olah sudah tidak terbendung lagi.

Demikian pula keadaan Empu Baladatu. Bagi Empu Baladatu sendiri, meskipun ia harus melawan tiga orang tetapi ia masih melihat kemungkinan baginya menyelamatkan diri di sela-sela pepohonan, meskipun seandainya ia harus melarikan diri. Tetapi kedua orang pengawalnya, benar-benar telah mengalami tekanan yang hampir tidak teratasi.

Yang kemudian terjadi adalah benar-benar mencemaskan. Seandainya pada saat yang dekat, Empu Baladatu dan Empu Sanggadam masih dapat bertahan, tetapi jika para pengawalnya dan cantriknya terbunuh, maka akan datang saatnya, keduanya pun akan terbunuh pula.

Tetapi Empu Sangggadaru tidak akan ingkar. Seandainya ia harus mati karena dendam yang menyala di hati lawan-lawannya itu, ia sudah ikhlas. Tetapi yang mendebarkan jantungnya justru akibat dari kematiannya. Orang-orangnya di padepokan tentu akan mengalami perlakukan yang sama sekali tidak diinginkan.

"Jika aku sempat mengumpulkan kekuatan di padepokan. maka tentu tidak akan dapat terjadi perlakuan serupa." desis Empu Sanggadaru di dalam hatinya. Tetapi yang terjadi sudah terlanjur terjadi. Ia tidak berada di antara anak buahnya.

"Adalah suatu kelengahan bahwa dalam keadaan yang gawat aku meniggalkan padepokanku." ia melanjutkan di dalam hati, *"Tetapi semata-mata karena keinginanku untuk mengantarkan adikku melihat isi hutan ini. Dan aku sama sekali tidak*

memperhitungkan bahwa hal itu akan terjadi saat ini, justru ketika aku sedang terpisah dari cantrik-cantrikku."

Tetapi semuanya itu sekedar penyesalan yang tidak akan berarti apa-apa. Ia harus bertempur dan tanpa dapat lagi menghindari kemungkinan buruk yang bakal terjadi.

Namun dalam kesulitan itu, tiba-tiba semua pihak yang sedang bertempur terkejut ketika beberapa orang muncul dari balik gerumbulan-gerumbulan perdu di sekitar lapangan kecil yang menjadi arena perkelahian itu. Apalagi ketika mereka melihat, bahwa yang datang itu adalah beberapa orang prajurit dalam pakaian keprajuritan.

"Apakah yang telah terjadi." berkatanya seorang paling di antara mereka.

Empu Sanggadaru segera mengenal orang itu, meskipun ia berpakaian keprajuritan. Karena itu, iapun menjawab, *"Kami sedang menghadapi dendam yang membakar hati kelompok Serigala Putih. Sekelompok orang yang berilmu hitam."*

"He?" Lembu Ampal terkejut. Baru saja ia disangka oleh tiga orang yang tidak dikenalnya, sebagai orang-orang berilmu hitam. Dan kini ia benar-benar berhadapan dengan sekelompok orang yang disebut berilmu hitam.

Sejenak Lembu Ampal sempat mengamati pertempuran yang agaknya telah terganggu itu. Dengan kening yang berkerut ia berkata, *"Aku sudah beberapa saat mengintip pertempuran ini dari balik gerumbul. Ketika aku mendekati tempat ini untuk mengambil harimau itu bersama beberapa orang prajurit, aku mendengar suara ribut. Orang-orang yang berteriak dan memaki-maki. Karena itulah, maka kami memutuskan untuk mendekati tempat ini dengan diam-diam. Dan sekarang, ternyata bahwa di tempat ini telah terjadi pertempuran."*

"Persetan." geram pemimpin kelompok Serigala Putih itu, *"Jangan ganggu kami. Jika kalian ingin mengambil harimau itu,*

ambillah. Kami tidak mempunyai persoalan apapun juga dengan kalian."

"Mungkin. Tetapi kami mengenal Empu Sanggadaru. Karena itu, mau tidak mau, kami pun akan tersentuh juga oleh persoalan yang sedang terjadi sekarang ini."

"Jika kau mengenalnya, itu bukan berarti bahwa kau telah terlibat dalam persoalannya. Sanggadaru telah membunuh beberapa orang dari padepokanku. Dan aku kini datang untuk menuntut balas."

"Tetapi pembunuhan itu tidak terjadi dengan semena-mena." sahut Empu Sanggadaru, *"Orang-orangmu telah melanggar adab yang berlaku dalam pergaulan manusia."*

"Aku tidak mengakui peradaban orang lain, kecuali yang berlaku di dalam lingkungan kami. Karena itu, kami tidak dapat dipersalahkan. Apalagi dibunuh."

Lembu Ampal yang mendengar keterangan itu, dapat mulai melihat meskipun samar, persoalan apakah yang sedang terjadi. Karena itu, maka ia pun kemudian melangkah maju sambil berkata, *"Adalah kuwajiban kami untuk mencegah pertengkaran yang terjadi seperti sekarang ini. Karena itu, marilah kita selesaikan persoalan ini sebaik-baiknya."*

"Ia telah membunuh orang-orangku. Dan itu sudah terjadi. Penyelesaian yang paling baik bagiku adalah tebusan kematian dengan kematian."

"Tetapi kematian itu tentu ada sebabnya. Jika sebabnya itu cukup besar, sehingga kematian itu tidak dapat dihindarkan, maka penilainya harus berbeda." jawab Lembu Ampal.

"Demikian juga kali ini. Jika terjadi pembantaian karena alasannya cukup kuat maka itupun tidak dapat dicegah dan harus mendapat penilan yang lain pula." teriak pemimpin Serigala Putih itu.

"Kami mempertahankan kehormatan seorang gadis." tiba-tiba saja Empu Sanggadaru memotong, *"Itulah sebabnya kami terpaksa membunuh beberapa saat yang lampau."*

"Kehormatan seorang perempuan tidak berarti apa-apa bagi kami." teriak pemimpin Serigala Putih itu.

Lembu Ampal memandang wajah pemimpin kelompok yang menyebut dirinya Serigala Putih itu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang datar ia bertanya, *"Apakah memang demikian penilaianmu terhadap seorang perempuan?"*

"Ya."

"Tetapi apakah kau menyadari bahwa kau juga dilahirkan oleh seorang perempuan? Bahkan ibumu yang mengasuhmu sejak bayi itupun seorang perempuan?"

Pemimpin Serigala Putih itu termangu-mangu sejenak. Tetapi karena ia sudah berdiri dialas suatu sikap yang keras, maka iapun berteriak, *"Apa peduliku dengan ibuku? Ia memang seorang perempuan. Tetapi ia hanyalah sekedar alat untuk melahirkan aku dan memeliharaku karena kewajiban."*

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Katanya kemudian, *"Jika itu pendirianmu, maka sebaiknya aku memperingatkanmu, jangan mempertahankan sikap dan pendirian yang salah itu dengan menambah kematian. Apakah itu anak buahmu sendiri, atau anak buah orang lain."*

"Persetan. Apa pedulimu?"

"Lihat Ki Sanak." berkata Lembu Ampal, *"Aku tidak sendiri."*

"Berapa banyak prajuritmu. Kami dengan lima belas orang akan membinasakan seisi hutan ini, termasuk prajurit-prajurit yang tersesat ke dalamnya."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu memang sudah mengeraskan hatinya, sehingga tidak dapat diajak berbincang lagi.

"Ki Sanak." berkata Lembu Ampal, *"Kami datang dengan lima orang prajurit. Bahkan jika kami memberikan isyarat, maka kawan-kawan kami yang aku perintahkan menunggu di ujung hutan ini akan segera berdatangan."*

Pemimpin kelompok yang menyebut dirinya Serigala Putih itu justru tertawa. Katanya, *"Kau mencoba menakut-nakuti aku. Aku bukan anak-anak lagi. Apapun yang akan kau lakukan, bahkan memanggil semua prajurit di seluruh Singasari, kami sama sekali tidak akan gentar."*

Lembu Ampal masih akan berbicara lagi. Tetapi perwira yang masih sangat muda, yang memimpin prajurit-prajurit Singasari itu sudah mendahului, *"Kami adalah prajurit Singasari yang terucapkan adalah perintah. Kau kami anggap telah melanggar ketenteraman hidup rakyat Singasari. Karena itu, perbuatan kalian harus dicegah. Jika perlu dengan kekerasan."*

"Persetan?"

Perwira itu maju selangkah. Dengan wajah yang tegang ia berkata kepada Lembu Ampal, *"Bagi kami sudah pasti. Orang inilah sebab dari pertengkaran yang telah terjadi, Ia sama sekali tidak bersedia mendengarkan pertimbangan kami."*

Lembu Ampal meng-angguk-angguk kecil. Katanya, *"Masih ada kesempatan Ki Sanak. Aku sudah melihat, bahwa kau tidak segera dapat mengalahkan lawanmu yang jumlahnya jauh lebih .kecil dari jumlah anak buahmnu. Kami akan membuat pertimbangan lebih jauh jika kau mau mengurungkan niatmu untuk membunuh, karena nampaknya tidak ada niatmu yang lain kecuali melepaskan dendam dan menaburkan kematian di sini."*

"Tepat. Dan tidak ada orang yang dapat melarang. Jika kau ikut campur maka kematian akan bertambah. Dan kalian pun terpaksa menyesali nasib kalian yang malang."

"Tidak ada gunanya lagi kita berbicara." perwira muda yang datang bersama Lembu Ampal itu tidak sabar lagi, *"Jika kalian memang keras kepala, maka kami pun akan mencegah perbuatan*

kalian yang biadab itu dengan kekerasan. Mungkin benar sebutan bagi kalian, bahwa kalian adalah orang-orang yang berilmu hitam seperti yang dikatakan oleh pemburu itu."

"Apapun yang kalian katakan, aku tidak peduli. Kami akan membunuh kalian dan melemparkan kalian ke mulut harimau yang terikat tetapi masih hidup itu. Bahkan mungkin akan datang pula serigala lapar jika mencium bangkai kalian yang membusuk di sini."

Perwira muda itu menjadi marah. Selangkah ia maju dan berkata kepada Empu Sanggadaru, *"Aku dan para prajurit yang ada bersamaku ada di pihakmu."*

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Bersama dengan Lembu Ampal, prajurit itu berjumlah enam orang. Dengan demikian maka jumlah mereka akan menjadi seimbang, meskipun masih berselisih beberapa orang.

"Besiaplah." teriak pemimpin Serigala Putih ini, *"Aku akan membunuh kalian. Jika kalian masih mempunyai kawan yang bersembunyi, berikan isyarat agar mereka segera membantu kalian. Karena dengan demikian tugasku akan segera selesai. Membunuh kalian semuanya. Kemudian menguasai padepokan pemburu gila itu bersama semua isinya termasuk perempuan-perempuan."*

Wajah Empu Sanggadaru rasa-rasanya menjadi panas seperti tersentuh bara. Dengan nada yang dalam tertahan-tahan ia menggeram, *"Kalian memang biadab."*

Pemimpin Serigala Putih itu tidak menjawab. Dengan isyarat ia memerintahkan anak buahnya memencar dan siap menghadapi lawan yang lebih banyak.

Prajurit-prajurit Singasari pun segera mempersiapkan diri, tetapi mereka tidak segera melepaskan isyarat untuk memanggil kawan-kawannya yang ditinggalkan saat mereka mendahului melihat apa yang terjadi, karena mereka mendengar teriakan, yang liar dan kasar.

Lembu Ampal masih termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak mendapat kesempatan karena pemimpin Serigala Putih itu sudah meloncat menyerang Empu Sanggadaru, sementara anak buahnya pun segera berloncatan pula menyerang setiap orang yang ada di dekat mereka termasuk Empu Baladatu dan Lembu Ampal.

Tetapi Lembu Ampal dan para prajurit, serta orang-orang lain yang mendapat serangan yang tiba-tiba itu masih sempat mengelak. Bahkan Lembu Ampal masih sempat berkata, *"Ki Sanak, apakah kalian tidak dapat membuat pertimbangan? Sebelum kami turun di gelanggang, kalian sudah mendapat kesulitan untuk mengalahkan lawan-lawan kalian yang jumlahnya jauh lebih kecil dari jumlah kalian. Apalagi sekarang."*

"Persetan." geram pemimpin kelompok Serigala Putih itu, *"Waktunya sebenarnya sudah, tiba untuk membinasakan pemburu gila yang menyebut dirinya bernama Empu Sanggadaru itu. Tetapi kalian telah mengganggu sehingga saat itu tertunda beberapa saat. Namun kalian tidak akan mampu mencegahnya. Bahkan kalian pun akan ikut serta binasa bersama mereka."*

"Seandainya kami tidak cukup kuat, maka kami dapat memanggil kawan-kawan kami yang berada tidak jauh dari tempat ini."

"Sudah aku katakan, aku tidak takut. Jangan mencoba menakut-nakuti kami dengan ceritera bohongmu itu."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Ia meloncat surut ketika seorang lawannya menyerang dengan ujung pedangnya yang runcing.

Namun dalam pada itu, Perwira prajurit yang masih muda itu sama sekali tidak dapat menahan hati lagi. Kesabarannya tidak selapang Lembu Ampal yang umurnya sudah hampir dua kali lipat dari umur perwira muda itu.

Karena itulah, maka sambil berteriak ia menyerang, *"Baiklah. Aku akan memperlihatkan kepada kalian, bahwa aku tidak sedang membual."*

Serangannya pun tiba-tiba menjadi semakin garang. Senjatanya berputaran menyambar-nyambar. Agaknya ia benar-benar akan membuktikan ucapannya, bahwa ia tidak sedang bergurau.

Lembu Ampal sendiri tidak banyak mengalami kesulitan melayani dua orang lawannya sekaligus. Tetapi keduanya bukannya orang terkuat di dalam lingkungan Serigala Pulih, sementara pemimpinnya yang mendendam sepanas api kepada Empu Sanggadaru dibantu oleh seorang pengawalnya, masih saja berusaha membunuh Empu Sanggadaru itu.

Kelebihan yang seorang lagi dari gerombolan Serigala Putih itu telah menggabungkan diri dengan seorang kawannya yang bertempur melawan Empu Baladatu. Agaknya mereka menyadari bahwa Empu Baladatu pun merupakan seorang yang pilih tanding.

Dengan demikian,maka orang-orang berilmu hitam dari gerombolan yang menyebut dirinya Serigala Putih ilu ternyata telah menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kesulitan. Ternyata bahwa dendam yang menyala membakar jantung mereka, telah memburamkan mata mereka yang tidak lagi dapat melihat kenyataan.

Dengan demikian, maka keadaan pun segera berbalik. Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih pun segera mengalami tekanan yang berat. Dalam pertempuran seorang lawan seorang, maka mereka sama sekali tidak akan mampu mengalahkan para prajurit Singasari. Apalagi perwira muda yang marah itu. Sedangkan pengawal Empu Baladatu pun adalah pengawal yang terpilih. Demikian juga agaknya para cantrik yang mengikuti Empu Sanggadaru.

Yang mengalami kesulitan di antara mereka adalah Empu Sanggadaru sendiri, meskipun ia masih merasa mampu untuk mempertahankan dirinya. Ia harus melawan pemimpin gerombolan yang menyebut dirinya Serigala Putih itu dibantu oleh seorang anak buahnya yang tidak kalah buasnya dengan pemimpin kelompok itu sendiri.

Karena itulah maka Empu Sanggadaru masih harus mengerahkan kemampuannya. Ia harus mempertahankan dirinya sejauh-jauh dapat dilakukan, sebelum kemudian dengan tiba-tiba ia mencari kesempatan untuk mengurangi jumlah lawannya.

Namun lawannya pun agaknya mempunyai pertimbangan yang cukup berbahaya baginya. Pemimpin Serigala Putih itu berusaha untuk dapat membunuh Empu Sanggadaru segera, sehingga ia kemudian dapat membantu kawan-kawannya, mengurangi jumlah lawannya seorang demi seorang.

Karena itulah maka pemimpin gerombolan Serigala Putih itu dengan bernafsu sekali berusaha menghancurkan Empu Sanggadaru secepat-cepatnya.

Tekanan itu memang terasa semakin berat. Pemimpin gerombolan itu agaknya benar-benar telah mengerahkan puncak kemampuannya.

Ketika ia dikepung oleh beberapa orang Serigala Pulih barsama kedua cantrik, agaknya pemimpin gerombolan itu masih belum mengungkapkan ilmu puncaknya, seperti yang dialaminya saat itu.

Namun kelika sekilas ia memandang pertempuran di sekitarnya, ia merasa berlega hati, karena nampaknya tidak seorangpun dari mereka yang berada di pihaknya mengalami kesulitan. Adiknya, Empu Baladatu yang juga harus melawan dua orang, juga tidak mengalami kesulitan karena keduanya bukanlah orang-orang puncak dari kelompok Serigala Putih itu. Demikian pula Lembu Ampal. Bahkan Empu Sanggadaru dapat melihat dengau jelas, bahwa Lembu Ampal, akan segera dapat memenangkan perkelahian itu apabila dikehendaki.

Tetapi Empu Sanggadaru tidak dapal berteriak agar Lembu Ampal melakukannya dan kemudian membantunya, meskipun sebenarnya bahwa ia merasa sangat berat melawan pemimpin gerombolan yang mempergunakan segala kemampuan yang ada padnnya itu.

Dengan baik kedua lawan Empu Sanggadaru itu dapat bekerja bersama, meskipun tingkat kemampuan mereka tidak sama. Setiap kali mereka berhasil saling melindungi dan mengisi kekurangan yang lain sehingga Empu Sanggadaru menjadi berdebar-debar.

Namun dalam pada itu, ketika pertempuran itu sedang berlangsung, tiba-tiba saja telah tumbuh sesuatu di hati Empu Baladatu. Jika benar orang-orang ini berilmu hitam, apapun jenisnya, maka mungkin pada suatu saat ia akan dapat menghubungi mereka. Mungkin mereka akan dapat diajak bekerja bersama. Bukan saja untuk mengembangkan niatnya, kekuasaan tertinggi di Singasari, tetapi juga ia akan dapat mengembangkan ilmunya dengan tata gerak yang memiliki nafas yang sejalan. meskipun ada beberapa perbedaan-perbedaan yang mungkin dapat tertembus oleh kepentingan bersama.

Karena itu. maka Empu Baladatu tidak segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan kedua lawannya meskipun ia mampu. Yang dilakukannya kemudian adalah sekedar mempertahankan diri. Bahkan kadang-kadang dengan sengaja ia menunjukkan kepada lawannya, bahwa ia tidak ingin membunuh keduanya atau salah seorang dari mereka.

Sementara itu. Lembu Ampal bertempur dengan sigapnya Tetapi nampaknya iapun tidak bernafsu untuk membunuh. Yang dilakukannya adalah sekedar bertahan dan menghindar. Namun sudah tentu dengan latar belakang niat yang jauh berbeda dengan Empu Baladatu.

Yang harus bertempur dengan sekuat tenaga adalah Empu Sanggadaru. Tetapi ia sama sekali tidak mengeluh. Bahkan kedua cantriknya dan orang-orang yang berpihak kepadanya mampu mengimbangi kekuatan lawannya, bahwa sebagian dari mereka telah berhasil mendesaknya, ia sudah merasa bahwa separo kemenangan ada di tangannya. Karena itulah ia menjadi tenang. Dan ketenangannya itupun agaknya mempengaruhi caranya bertempur melawan kedua lawannya yang berat itu.

Dalam pada itu perkelahian di antara Empu Sanggadaru dan kedua lawannya justru menjadi bertambah sengit. Bahkan pemimpin Sarigala Putih itu benar-benar telah mengerahkan segenap ilmunya untuk membunuh Empu Sanggadaru Demikian keras niatnya sehingga ia sama sekali tidak sempat memperhatikan anak buahnya yang semuanya telah terdesak.

Dengan kemarahan yang meluap-luap pemimpin Serigala Putih itu mengayunkan senjatanya semakin cepat. Sekali tanganya terjulur lurus. Namun kemudian dengan sigapnya ia menarik sebelah kakinya. Putaran mendatar yang berbahaya setiap kali disusul dengan serangan kawannya yang mematuk lurus.

Betapun tangguhnya Empu Sanggadaru, namun ternyata bahwa ia harus mempergunakan segenap ilmu yang dimilikinya. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap serangan. Sekali-sekali ia harus membenturkan senjatanya dengan senjata lawannya.

Namun, ketika kedua lawannya berhasil mengurungnya di dalam putaran senjata, maka Empu Sanggadaru telah kehilangan kesempatan untuk menghindari kedua senjata yang mematuk bersama. Ia berhasil menangkis serangan pemimpin Serigala Putih itu. Namun pada saat yang bersamaan, senjata yang lain telah terjulur pula mengarah ke lambungnya.

Empu Sanggadaru hanya dapat menggeliat. Tetapi ujung senjata itu masih juga berhasil menyentuhnya meskipun tidak pada lambung, tetapi pada tangannya.

Kemarahan yang meluap telah menggetarkan dada Empu Sanggadaru. Luka di tangannya itu bagaikan api yang menyalakan minyak yang memang sudah tersiram di hatinya. Luka-luka yang digoreskan oleh kuku-kuku harimau itu rasa-rasanya masih pedih. Dan kini, tangannya sudah tergores oleh luka yang lain, luka oleh senjata.

Karena itu, maka Empu Sanggadaru tidak lagi mengekang dirinya. Kemarahannya sudah tidak terbendung lagi. Itulah

sebabnya maka iapun segera mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Senjata Empu Sanggadaru pun segera berputar semakin cepat. Seolah-olah senjata itu telah berubah menjadi puluhan senjata serupa yang berterbangan tanpa dapat dikendalikan lagi mengerumuni pemimpin Serigala Putih itu dengan seorang kawannya.

Ternyata bahwa Empu Sanggadaru masih mampu meningkatkan tekanannya oleh kemarahan yang memuncak. Yang mula-mula menjadi sasaran kemarahannya justru adalah kawan pemimpin Serigala Putih yang telah melukainya itu.

Dengan garangnya Empu Sanggaradu menyerang pemimpin Serigala Putih itu untuk memisahkannya dari kawannya. Ketika pemimpin kelompok orang-orang berilmu hitam itu terdesak beberapa langkah surut, maka tiba-tiba saja Empu Sanggadaru yang marah itu meloncat ke samping. Sebuah putaran yang tiba-tiba ternyata telah mengejutkan lawannya. Apalagi ketika ujung senjata Empu Sanggadaru bergerak dengan cepatnya mendatar di setinggi lambung.

Kawan pemimpin Serigala Putih itu sempat mengelak. Ia meloncat mundur sambil melindungi tubuhnya dengan senjatanya. Namun adalah diluar dugaannya. bahwa Empu Sanggadaru sempat meloncat begitu cepat dan panjang. Serangan berikutnya rasa-rasanya telah datang mematuk dada.

Tetapi ia masih sempat merendahkan dirinya. Sehinggga dengan demikian ujung senjata Empu Sanggadaru tidak sempat menyentuhnya. Namun lawannya benar-benar tidak melepaskannya. Bahkan kemudian serangan berikutnya adalah serangan yang tidak diduga-duga. Empu Sanggadaru tidak menyerang degan senjatanya.

Karena lawannya itu masih tetap merendahkan dirinya sambil menyiapkan senjatanya untuk menangkis setiap serangan, maka Empu Sanggadaru telah mengangkat senjata dan terayun mengarah kepalanya. Tetapi ketika ia menyilangkan senjatanya di atas

kepanya. maka diluar dugaannya, tiba-tiba sebuah tendangaan yang keras telah menghantam dagunya sehingga orang itu seakan-akan terangkat dan terlempar surut.

Ternyata bahwa hantaman kaki Empu Sanggadaru itu demikian kuatnya, sehingga orang yang terlempar surut itu, terputar sekali di udara. Namun dengan segenap kekuatan yang tersisa, ia berusaha untuk tidak jatuh pada kepalanya.

Pada saat, itu pemimpin gerombolan Serigala Putih merasa darahnya bagaikan mendidih. Ketika ia melihat Empu Sanggadaru mengejar kawannya yang seolah-olah masih belum dapat menguasai dirinya, maka ia pun langsung menyerang dengan senjatanya mengarah kepunggung lawannya.

Tetapi punggungnya Empu Sanggadaru seolah-olah mempunyai mata. Karena itu, seakan-akan ia dapat melihat serangan yang menerkam punggungnya itu. Dengan sigapnya ia meloncat ke samping sambil memiringkan tubuhnya, sehingga dengan demikian ia berhasil menyelamatkan diri.

Namun, yang malang adalah orang Serigala Putih itu sendiri. Karena senjata pemimpinnya tidak mengenai Empu Sanggadaru, maka seolah-olah ujung senjata itu sengaja disiapkan untuk membunuhnya.

Terdengar sebuah pekik yang mengerikan. Orang Serigala Putih itu ternyata telah dikenai oleh senjata Pemimpinya sendiri.

Pekik yang panjang itupun perlahan-lahan menghilang. Temannya masih terdengar sepintas. Namun kemudian lenyap ditelan oleh kesepian yang tegang.

Jerit itu seolah-olah telah menghentikan pertempuran itu untuk sejenak. Namun ternyata kemarahan pemimpin Serigala Putih itu tidak tertahankan lagi. Dengan sebuah teriakan yang seolah-olah memenuhi hutan, ia mulai menyerang dengan dahsyatnya.

Empu Sanggadaru yang sudah terluka oleh senjata itupun masih juga dibakar oleh kemarahannya. Kematian seorang anggauta

Serigala Putih masih belum menenangkan kemarahannya. Apalagi ketika ia melihat pemimpin gerombolan itu seolah-olah menjadi gila dan benar-benar berusaha membunuhnya.

Dengan sepenuhnya kemampuan yang ada. Empu Sanggadaru pun tidak lagi ingin memaafkan lawannya. Itulah sebabnya maka serangannya datang beruntun bagaikan banjir bandang. Apalagi kini lawannya tinggal seorang diri. Tetapi yang seorang itu adalah pemimpin dari gerombolan Serigala Putih.

Empu Sanggadaru tidak mau lagi dicemaskan oleh masa depan yang berbahaya. Pemimpin Serigala Pulih itu adalah seorang pendendam yang mantap. Karena itu, untuk menghindarkan diri dari kesulitan masa depan, maka ia bertekad, untuk melenyapkan saja orang itu dari muka bumi. Dengan demikian maka padepokatrnya akan terhindar dari kesulitan di masa datang. Bahkan mungkin bukan saja padepokannya, tetapi juga padepokan-padepokan dan pedukuhan-pedukuhan yang lain.

Karena itulah, maka Empu Sanggadaru tidak lagi berusaha sekedar mengalahkan lawannya. Tetapi serangannya kemudian langsung mengarahkan ke jantung lawan.

Kedua orang itu bagaikan menjadi wuru. Masing-masing tidak melihat kemungkinan lain daripada membunuh lawannya. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun berlangsung semakin sengit.

Tetapi, semakin lama semakin nyata bahwa Empu Sanggadaru berhasil menguasai lawannya yang tinggal seorang itu. Senjata sudah semakin sering menyambar menyentuh pakaian lawannya, dan bahkan kemudian telah terjadi goresan-goresan kecil sehingga menitikkan darah.

Goresan-goresan kecil itu agaknya membuat lawannya menjadi semakin marah. Serangan-angannya datang seperti badai. Namun, Empu Sanggadaru mampu bergerak secepat kilat, sehingga serangan lawannya sama sekali tidak berhasil mengenainya.

Selain Empu Sanggadaru, yang tidak dapat menahan diri adalah perwira muda yang merasa wibawa prajurit Singasari telah tersinggung. Karena itulah, maka iapun dengan sekuat tenaganya berusaha untuk segera mengalahkan lawannya. Namun tidak seperti Empu Sanggadaru, perwira itu masih berusaha untuk dapat mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

Lembu Ampal masih bertempur dengan caranya. hanya memacu lawannya untuk bertempur dengan sekuat tenaganya. Sekali-sekali saja ia menyerang jika lawannya menjadi kendor. Dan serangannya itu setiap kali memang berhasil membuat lawannya menjadi marah dan dengan sekuat tenaganya menyerang bersama-sama.

Tetapi perhitungan Lembu Ampal benar-benar telah masak. Ia yakin bahwa keduanya akan menjadi letih dan dengan demikian akan menjadi sangat mudah untuk dikalahkan.

Namun ternyata orang-orang berilmu hitam itu bukannya jantan yang memilih mati daripada mengorbankan namanya. Itulah sebabnya, maka sebagian dari mereka telah bertempur sambil bergeser surut menepi.

Pertempuran itupun kemudian telah berubah sama sekali. Orang-orang berilmu hitam itu benar-benar sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Kehadiran prajurit Singasari meskipun tidak seluruhnya, telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Tidak ada lagi yang dapat diharapkan. Betapun pemimpin Serigala Putih berusaha, namun ia tidak mampu mengimbangi ilmu Empu Sanggadaru.

Ternyata bahwa pemimpin Serigala Putih itu telah salah hitung. Ia tidak menyangka bahwa orang-orang berilmu hitam itu tidak mampu melawan musuh-musuhnya meskipun ia prajurit Singasari. Dan iapun tidak menyangka bahwa yang bernama Empu Sanggadaru dari padepokan yang tidak dikenal itu. ternyata memiliki ilmu yang dapat mengimbangi, bahkan melampaui ilmunya yang dibangga-banggakan, meskipun beberapa orang yang tidak senang menyebutnya ilmu hitam.

Tetapi penyesalan yang betapun juga, tidak akan berarti sama sekali. Apabila lawannya, Empu Sanggadaru, benar-benar sudah tidak dapat mengekang diri lagi. Luka di tangannya telah membuatnya menjadi gelap hati.

Itulah sebabnya, maka iapun kemudian menyerang pemimpin Serigala Putih dengan segenap ilmu yang ada padanya. Bahkan tanpa ampun lagi, senjatanya benar-benar telah mengurung lawannya dalam lingkaran maut.

Pemimpin Serigala Putih itu masih berusaha melepaskan diri. Ia berusaha menembus lingkaran putaran senjata Sanggadaru. Namun yang terjadi adalah diluar kehendaknya, karena justru pada saat yang berbahaya itu, saat-saat pemimpin Serigala Putih berusaha membebaskan dirinya, Empu Sanggadaru telah sampai pada kemungkinan yang terakhir. Dengan garangnya ia menyerang lawannya tanpa ampun lagi.

Pemimpin Serigala Putih itu masih berhasil menagkis satu dua serangannya yang datang beruntun. Namun serangan-serangan berikutnya, membuat pemimpin Serigala Putih itu bagaikan kehilangan kesempatan.

Sesaat kemudian terdengar sebuah keluhan tertahan. Darah yang merah memancar dari luka yang tiba-tiba saja telah menganga di dada pemimpin Serigala Putih itu.

Sesaat pertempuran itu seolah-olah telah terhenti. Setiap orang telah dikejutkan oleh peristiwa yang menyusul. Pemimpin Serigala Putih yang dibakar oleh dendam karena kematian anak buahnya itu ternyata tidak berhasil menuntut balas. Bahkan ia sendiri kemudian terlempar dan jatuh di tanah dengan darah yang membasahi seluruh tubuhnya.

Anak buahnya yang melihat pemimpinnya mati terkapar itu menjadi bingung. Hatinya kuncup seperti dedaunan yang tersiram air yang mendidih.

Pada saat yang mencengkam itulah, maka tiba-tiba saja terdengar suara Empu Baladatu, *"He, orang-orang berilmu hitam,*

ternyata masih ada satu kesempatan yang dapat kami berikan kepada kalian. Sepeninggal pemimpinmu maka kalian sebaiknya menyerah tanpa perlawanan, karena tidak ada kesempatan yang lain yang dapat kalian peroleh setelah kami kehilangan kesabaran kami."

Orang-orang yang mendengar suara Empu Baladatu itu bagaikan membeku. Bahkan Empu Sanggadaru sendiri berdiri termangu-mangu dengan senjata yang merah oleh darah di tangannya.

Suasana diarena itu seolah-olah bagaikan membeku. Lembu Ampal berdiri diam di tempatnya. Ia memang tidak bernafsu untuk bertempur lebih lama lagi. Yang dihadapinya bukannya sebuah perlawanan terhadap pemerintah Singasari. Tetapi yang dihadapinya adalah dendam dari dua perguruan yang seharusnya dapat dicegahnya.

Namun yang terjadi adalah diluar kemampuannya untuk mencegahnya. Dan pertempuran itu sudah terjadi. Bahkan telah menelan dua orang korban lagi. Dan korban-korban itu tentu akan mempertajam dendam yg telah tumbuh di hati orang-orang berilmu hitam itu.

Tetapi bagi Lembu Ampal, kata-kata Empu Baladatu itu dianggapnya akan membuka kemungkinan baru bagi orang-orang berilmu hitam itu.

Ternyata bahwa kata-kata Empu Baladatu itu berpengaruh juga pada lawan-lawannya. Mereka masih berdiri termangu-mangu tanpa berbuat sesuatu meskipun senjata mereka tetap tergenggam di tangan.

Empu Baladatu yang melihat pengaruh kata-katanya itu mengena pada orang-orang berilmu hitam itupun kemudian mengulanginya Nyatakan bahwa kalian tidak akan memberikan perlawanan lagi. *"Nyatakan bahwa kalian telah menghentikan semua niat untuk membalas dendam karena kalian tidak akan dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kalian lah yang justru akan punah jika kalian masih berkeras untuk melanjutkan pertempuran ini."*

Semua orang masih membeku di tempatnya.

"Lakukanlah, atau kami harus bertempur terus dan membunuh kalian semuanya?"

Tiba-tiba saja salah seorang dari gerombolan Serigala Putih itu dengan ragu-ragu berkata, *"Apakah yang harus kami lakukan, jika kami menyatakan diri untuk menghentikan usaha pelepasan dendam kami."*

"Prajurit-prajurit Singasari akan menjadi saksi, bahwa kami tidak ingkar. Letakkan senjata kalian dan berkumpullah di hadapan kakang Empu Sanggadaru. Salah seorang dari kalian harus menyatakan pengakuan kalian dengan jujur."

Orang-orang itu masih ragu-ragu sejenak. Namun kemudian mereka pun segera melemparkan senjata mereka di tanah. Perlahan-perlahan mereka mulai bergerak mendekati Empu Sangadaru.

Empu Sanggadaru bagaikan membeku melihat orang-orang yang bergerak mendekatinya. Kemudian berdiri termangu-mangu seolah-olah mereka menggantungkan harapan mereka kepadanya.

Empu Sanggadaru menarik nafas. ia pun kemudian sadar, bahwa ia harus, menanggapi perkembangan keadaan itu. Sekilas dilihatnya prajurit-prajurit Singasari pun telah bergerak mengumpul. Perwira muda itupun nampaknya telah berusaha mengendalikan dirinya pula.

"Lakukanlah jika kalian ingin melakukan." berkata Empu Baladatu. Lalu katanya kepada Lembu Ampal, *"Kami mohon, agar prajurit Singasari menjadi saksi, bahwa dendam kami dari kedua belah pihak akan terhapus saat ini juga."*

Lembu Ampal termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berpaling kepada perwira muda itu seolah-olah minta pertimbangannya, apakah yang sebaiknya dilakukannya. Apakah permintaan Empu Baladatu itu dapat dipenuhi atau prajurit Singasari akan mengambil sikap yang lain.

Perwira muda itupun ragu-ragu sejenak. Dilihatnya orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu berdiri termangu-mangu dengan penuh harap untuk dapat tetap hidup.

Sebagai seorang prajurit maka perwira itu harus menentukan sikap, Ia tidak boleh terseret oleh arus perasannya. Apalagi sebagai seorang anak muda.

Karena itulah, maka ketika dilihatnya kawan-kawannya pun masih utuh, maka iapun berkata, *"Aku, perwira yang memimpin serombongan prajurit Singasari, menyatakan bahwa aku tidak berkeberatan untuk menarik segala akibat yang timbul dari perlawanan orang-orang dari Serigala Pulih kepada perintah kami, yang juga berarti perlawanan kepada pimpinan pemerintah, jika mereka benar-benar telah menyesal dan menyatakan diri menyerah."*

Orang-orang dari anggauta gerombolan Serigala Putih itu mengerutkan keningnya. Ternyata bahwa mereka benar-benar berhadapan dengan beberapa orang prajurit yang memegang teguh tugas dan kewajibannya, tetapi juga mengingat segi-segi pertimbangan yang lain.

Empu Sanggadaru yang masih menggenggam senjata yang basah oleh darah berkata dengan nada yang datar, *"Kalian dengar? Apakah kalian menyesal dan menyatakan diri menyerah?"*

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Sepercik ketidak puasan nampak membayang di wajahnya. Bahkan ia pun kemudian bertanya kepada diri sendiri, *"Kepada siapa orang-orang itu menyatakan menyerah? Jumlah prajurit itu tidak lebih banyak dari jumlah kami. Kamilah yang pantas menentukan sikap. Bukan mereka."*

Tetapi Empu Baladatu tidak mengatakan. Ia menyimpan perasaan itu di dalam hatinya.

Salah seorang dari orang-orang Serigala Putih itu pun kemudian menghadap kepada perwira muda itu sambil berkata, *"Kami*

menyerah. Dan kami menyatakan menyesal bahwa kami telah terlibat ke dalam dendam."

Perwira itu menjawab, *"Baiklah. Aku maafkan kalian dan aku bebaskan kalian dari segala tuntutan karena perlawanan kalian. Namun demikian, terserah kepada Empu Sanggadaru, apakah yang akan dilakukannya."*

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Kitanya, "*Baiklah. Aku pun memaafkan kalian. Tetapi kami adalah orang-orang yang mempunyai kesabaran yang terbatas. Karena itu, jika kalian ternyata kelak melakukan pelanggaran atas penyesalan kalian sekarang ini, mungkin kami sudah tidak dapat lagi memaafkannya."*

"Terima kasih." sahut salah seorang dari mereka.

"Kalian terpaksa pulang dengan membawa korban lagi. Tetapi kalian sudah berjanji untuk tidak mendendamnya lagi. Mudah-mudahan kawan-kawan kalian dapat mengerti, karena seperti yang aku katakan, kesabaran kami sangat terbatas."

Orang-orang Serigala Putih itu menundukkan kepalanya. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat berbuat lain kecuali mengiakan dan menyatakan kesanggupan.

Empu Sanggadaru pun kemudian berkata, *"Nah, sekarang pergilah. Bawalah kedua mayat kawan kalian ini."*

Orang-orang itu pun berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka mulai bergerak dan mengangkat kedua mayat kawan-kawan mereka.

Namun demikian, ketika mereka mulai bergerak, nampaklah, bahwa mereka masih saja ragu-ragu. Beberapa orang dengan tidak sadar memandangi senjata mereka yang tergolek di tanah.

"Kalian sudah melemparkan senjata kalian." desis Empu Sanggadaru.

Salah seorang dari mereka dengan ragu-ragu menjawab Kami sudah menyatakan, bahwa kami menyerah dan menyesali perbuatan

kami. Tetapi kami merasa cemas bahwa di perjalanan kembali ke padepokan kami. Di perjalanan kami akan menemui kesulitan.“

“Kenapa?“

“Gerombolan kami telah saling mendendam pula dengan gerombolan orang-orang berilmu hitam yang menamakan dirinya gerombolan Macan Kumbang. Jika kami dengan tidak sengaja bertemu dengan mereka tanpa sehelai senjatapun di tangan, maka kami akan musnah.“

“Itu adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri. Kalian ternyata mempunyai dendam di mana-mana. Kalian bermusuhan dengan siapapun juga.” **jawab Empu Sanggadaru.**

Empu Baladatu tertarik dengan keterangan itu. Tetapi ia sama sekali tidak bertanya. Yang dikatakannya kemudian adalah, ***“Tetapi apakah kalian berjanji, bahwa senjata-senjata kalian hanya akan kalian pergunakan untuk mempertahankan diri. dan bukan untuk menyerang?”***

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu memandang Empu Baladatu dan Empu Sanggadaru berganti-ganti. Salah seorang dari mereka pun kemudian berkata, ***“Kami bersumpah. Kami tidak akan mempergunakan senjata kami, selain untuk mempertahankan hidup kami jika kami di serang.”***

“Ambillah. Aku kira kakang Empu Sanggadaru dan para prajurit Singasari tidak akan berkeberatan, karena sebenarnya senjata semacam itu bukannya satu-satunya senjata yang kalian miliki, meskipun senjata itu kalian tinggalkan, tetapi jika jiwa kalian masih tetap kelam, maka besok kalian tentu sudah akan menggenggam senjata serupa.”

Orang-orang Serigala Putih masih termangu-mangu. Empu Sanggadaru pun kemudian tidak dapat berbuat lain karena adiknya seolah-olah sudah menghadapkannya kepada suatu sikap tertentu.

Karena itu maka katanya, *"Baiklah. Tetapi kalian harus benar-benar memegang janji dan sumpah kalian, bahwa kalian hanya akan mempergunakan untuk mempertahankan diri."*

Orang-orang gerombolan Serigala Putih itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata dengan nada yang dalam, *"Terima kasih. Kami mengucapkan terima kasih tiada taranya. Dengan demikian maka jiwa kami seolah-olah telah kalian selamatkan dua kali. Yang pertama bahwa kami tidak terbunuh di dalam pertempuran ini. Kedua, bahwa kami diperkenankan membawa senjata kami, meskipun dengan janji bahwa senjata-senjata itu hanya akan kami pergunakan untuk mempertahankan diri."*

"Pergilah." jawab Empu Sanggadaru, *"Dan cobalah mengenal diri sendiri sebaik-baiknya."*

"Ya Empu." jawab orang itu pula, *"Kami akan mohon diri. Mudah-mudahan kami mendapat kesempatan unuk memandang ke dalam diri kami masing-masing. Mengenang apa yang telah kami perbuat dan mengambil sikap yang benar di hari-hari mendatang."*

"Bagus. Pertahankan sikap dan pandangan itu."

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itupun mengangguk-angguk seakan-akan mereka telah berjanji kepada diri sendiri, bahwa mereka akan berbuat sebaik-baiknya di kemudian hari.

Demikianlah maka mereka pun kemudian minta diri sambil membawa mayat kawan-kawan mereka dan memungut senjata masing-masing.

"Pergilah." berkata Empu Baladatu, *"Tetapi dimanakah padepokan kalian? Aku ingin mengetahuinya. Bahkan mungkin pada suatu saat aku singgah ke padepokanmu."*

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun nampak keragu-raguan membayang di wajah mereka.

"Jika kalian jujur sampai ke dalam hati, kalian tidak akan berkeberatan menunjukkan padepokanmu." desak Empu Baladatu.

Salah seorang dari mereka pun kemudian menjawab, *"Sebenarnya kami tidak tinggal dalam satu padepokan. Namun kami memang terdiri dari satu perguruan. Guru kami adalah pemimpin kami yang terbunuh. Tetapi ia bukan seorang yang langsung mengajari kami. Di bawah pemimpin kami yang terbunuh ada beberapa orang yang telah mendapat kepercayaannya untuk mengajar kami."*

"Siapakah mereka. Tentu ada di antara kalian."

Orang yang menjawab itu melanjutkan, *"Baiklah aku tidak bersembunyi lagi, karena aku merasa bahwa nyawaku telah diselamatkan. Di antara mereka adalah aku dan empat orang lagi. Sedang seorang dari kami lelah terbunuh bersama pemimpin kami itu."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi ternyata bahwa perbedaan tingkat mereka tidak begitu jelas nampak pada kelima belas orang, yang sudah barang tentu orang-orang pilihan itu.

"Kau belum menyebutkan, di mana padepokanmu."

Orang itu masih ragu-ragu. Namun kemudian jawabnya, *"Kami berasal dari padepokan Semuwun di sebelah hutan Dandarau."*

Lembu Ampal mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu. Ia mengulang, *"Dandarau. Jadi kalian adalah orang dari daerah Hutan Dandarau."*

"Ya."

Lembu Ampal memandang orang-orang itu seorang demi seorang. Lalu katanya, *"Apakah benar katamu, bahwa pemimpinmu yang terbunuh itu orang pertama di padepokanmu?"*

Orang itu ragu-ragu. Lalu jawabnya, *"Ya Ia adalah orang pertama."*

Lembu Ampal tidak membantah. Tetapi ia bertanya pula, *"Dan apakah kalian masih mempunyai jalur yang sama dari perguruan*

kalian dengan orang-orang yang kalian sebut dari gerombolan Macan Kumbang.?"

Orang itu ragu-ragu pula. Namun iapun menjawab, *"Agaknya memang demikian. Tetapi kami terpisah oleh kepentingan yang sama, sehingga kami saling berebut dan bersaing. Itulah sebabnya kami menjadi saling mendendam."*

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah orang-orang berilmu hitam itupun kemudian meninggalkan tempat itu sambil membawa mayat kawan-kawan mereka. Sekali-sekali mereka masih sempat berpaling sebelum mereka hilang di balik dedaunan.

Demikian mereka hilang dari pandangan mata orang-orang yang telah mengalahkannya mutlak salah seorang dari mereka mengumpat, *"Anak setan. Ternyata kita terbentur pada orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa."*

Orang yang nampaknya mengambil alih pimpinan dan yang selalu memberikan keterangan kepada lawan mereka yang ternyata memiliki kelebihan itu menyahut, *"Kali ini kita tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Kita memang kalah mutlak."*

"Tetapi prajurit-prajurit Singasari itulah yang menyebabkan kita hampir saja punah jika tidak ada orang yang berhasil menyabarkan Empu Sanggadaru."

"Ia adalah adiknya."

"Nampaknya sikapnya cukup baik. Ilmunya pun cukup matang dan berbahaya."

Yang lan mengerutkan keningnya. Tetapi masih ada yang mengumpat, *"Aku ingin membunuh mereka semua. Mungkin pada suatu saat, maksud itu akan dapat aku lakukan."*

Tetapi kawan-kawannya tertawa. Salah seorang berkata, *"Kau mimpi sambil berjalan. Kita tidak mempunyai pemimpin yang*

tangguh lagi. Bahkan pemimpin kami yang kami kagumi itu pun ternyata tidak dapat menga Bahkan Empu Sanggadaru meskipun ia bertempur berdua. Apalagi seorang diri."

Kawannya yang masih mendendam itu menarik nafas dalam-dalam. *"Kita memang sudah berputus asa. Seandainya kita bertemu dengan orang-orang Macan Kumbang pun kita akan mereka telan sekarang ini."*

Kawannya memandang orang itu sambil mengerutkan dahinya. Salah seorang dari mereka bertanya, *"Apakah benar begitu pendirianmu."*

"Tidak ada lagi yang berani mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang akan kita ambil karena pemimpin kita sudah tidak ada lagi."

"Kita akan membicarakannya." berkata seorang yang paling tua di antara mereka. *"Setelah kita sampai kepadepokan, kita akan menyusun diri dengan kekuatan vang masih ada. Tetapi sudah barang tentu bahwa kita tidak akan dapat melepaskan pengalaman yang baru saja kita hadapi. Kita harus menyadari bahwa ilmu yang kita miliki ternyata adalah ilmu yang masih jauh dari tingkat yang sempurna. Kita sebelumnya telah salah menilai diri kita. seolah-olah kita adalah orang-orang yg paling kuat di muka bumi ini. Setidak-tidaknya di Singasari. Tetapi ternyata bahwa kita bukannya apa-apa. Apalagi bagi para prajurit. Aku merasa bahwa prajurit yang sudah tua itu seolah-olah tidak bertempur bersungguh-sungguh. Ia sekedar membela dirinya dan sama sekali tidak berniat untuk membunuh."*

"Juga orang yang di sebut adik Empu Sanggadaru itu." sahut yang lain, "*Jika ia ingin membunuh, maka ia banyak mempunyai kesempatan*."

Yang lain lagi berkata, *"Empu Sanggadarupun agaknya bukan seorang pembunuh. Tetapi luka di tangannya itu membuatnya lupa diri. Apalagi di tubuhnya masih tergores luka-luka yang agaknya karena kuku harimau yang dibunuhnya itu."*

Orang yang mengutuki keadaan itupun terdiam. Ternyata kawan-kawannya telah berusaha melihat kenyatan. Meskipun demikian ia masih bertanya tanpa ditunjukan kepada siapapun juga. *"Jadi jika kita bertemu dengan orang-orang Macan Kumbang, apa yang akan kita lakukan?"*

"Kita masih bersenjata." berkata orang tertua di antara mereka.

Orang yang bertanya itu terdiam. Namun masih nampak bahwa di wajahnya membayang kekecewaan yang mendalam.

Iring-iringan itupun kemudian menyusup hutan itu semakin jauh. Tetapi mereka pun kemudian mencari jalan menepi, karena mereka akan berjalan di bagian yang tidak terlampau pepat. Meskipun mereka akan tetap berada di dalam hutan, namun mereka ingin perjalanan mereka semakin cepat. Apalagi mereka menyadari bahwa setiap saat, orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang akan dapat melihat mereka.

Jika orang-orang Macan Kumbang itu mengetahui, bahwa pemimpinnya telah terbunuh, maka mereka pun akan segera mengambil kesempatan untuk melepaskan dendam yang sudah saling tertanam dikedua belab pihak.

Karena itulah, maka Serigala Putih yang selama itu tidak pernah merasa gentar, sepeninggal pemimpinnya menjadi agak cemas juga. Meskipun demikian, karena mereka masih tetap menggenggam senjata di tangan, maka mereka pun masih mempunyai kesempatan untuk mempertahankan diri.

Dalam pada itu, sepeninggal orang-orang dari gerombolan Serigala Putih, maka Empu Sanggadaru pun menjadi termangu. Sepercik penyesalan nampak membayang di wajahnya, bahwa telah terjadi pembunuhan oleh tangannya. Namun ia tidak dapat menghindari kemungkinan itu. karena keadaan yang telah memaksanya.

"Sudahlah." berkata Lembu Ampal, "*Nampaknya mereka telali menyadari kesalahan mereka. Jika di dalam pertempuran timbul korban jiwa, itu bukannya suatu hal yang aneh dan berlebihan."*

Empu Sanggadaru mengangguk.

"Sekarang, aku akan melakukan tugasku yang lain." berkata Lembu Ampal.

"Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka memerintahkan mengambil harimaunya?" bertanya Empu Baladatu.

"Ya Empu. Dan kami datang membawa sebuah pedati."

Lembu Ampal pun kemudian memerintahkan dua orang prajurit untuk menjemput kawan-kawannya serta pedati yang mereka bawa dari Sangasari.

"Itulah sebabnya, kami menunggu terlampau lama di sini."

Lembu Ampal tersenyum. Katanya, *"Kami berjalan seperti siput yang merambat."*

"Dan dengan demikian kalian terpaksa bermalam di sini." berkata Empu Sanggadaru.

Lembu Ampal menggelengkan kepalanya. Jawabnya. *"Tidak. Kami akan berjalan lagi seperti siput. Kapan pun kami akan sampai di Singasari. Kami akan bergantian tidur di sepanjang jalan di dalam pedati itu bersama dengan harimau yang sudah terikat itu."*

"Jika yang sedang tidur itu lengah dan tangannya terjulur ke mulut harimau yang marah itu. maka tangan itu akan segera putus."

Lembu Ampal tertawa. Lalu katanya kepada perwira muda yang memimpin para prajurit itu. *"Bukankah kita dapat tidur sambil duduk di punggung kuda yg berjalan perlahan-lahan."*

Perwira itu tersenyum.

Setelah mereka menunggu sejenak, maka iring- iringan prajurit Singasari yang lebih banyak jumlahnya telah datang bersama sebuah pedati yang berjalan lamban sekali.

"Masukkanlah harimau yang masih hidup itu ke dalam pedati." perintah perwira muda yang memimpin para prajurit Singasari itu.

Para prajurit itupun kemudian dengan hati-hati mengangkat harimau yang terikat itu. Sebuah auman yang dahsyat terdengar. Harimau itu meronta dengan sekuat tenaganya. Tetapi ikatan janget itu tidak dapat diputuskannya. Bahkan kaki-kakinya merasa menjadi sakit dan nyeri sehingga akhirnya harimau itu berdiam diri.

Para prajurit itu tidak terlalu lama tinggal di hutan. Mereka pun setelah menaikkan harimau yang terikat kaki-kakinya itu dengan hati-hati, segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Singasari. Mereka sudah bertekad untuk berjalan meskipun senja turun dan malam pun akan segera menyelubungi seluruh wilayah Singasari yang luas.

Sepeniggal para prajurit Singasari setelah mereka sempat beristirahat sejenak, maka Empu Sanggadaru pun mulai berpikir apakah ia akan meneruskan perburuan atau tidak.

"Aku akan mengeringkan harimau itu sebelum membusuk." berkata Empu Sanggadaru.

"Jadi kita kembali ke padepokan?" bertanya empu Baladatu.

Empu Sanggadaru mengangguk. Jawabnya, *"Rasa-rasanya aku ingin segera melihat padepokan. Apakah benar orang-orang Serigala Putih tidak mengganggu padepokanku."*

Empu Baladatu mengangguk-angguk pula. Katanya, *"Agaknya baik juga kita kembali ke padepokanmu kakang. Jika ternyata tidak ada gangguan suatu apa, kita dapat kembali lagi memburu harimau di kesempatan lain."*

Demikianlah maka mereka pun memutuskan untuk kembali saja kepadepokan dengan membawa harimau yang telah mati itu. Ternyata membawa seekor harimau yang sudah mati jauh lebih mudah daripada membawa seekor harimau yang masih hidup. Apalagi jika dengan niat bahwa harimau itu akan dipelihara di dalam kandang.

Dengan berdebar-debar Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu pun kemudian mendekati padepokannya, setelah matahari terbenam.

Namun ketika mereka melihat cahaya lampu dari kejauhan, mereka merasa tenang. Lampu itu adalah pertanda bahwa padepokannya masih tetap hidup meskipun barangkali dicengkam oleh kegelisahan dan ketakutan.

Ketika Empu Sanggadaru memasuki regol, maka seperti kanak-anak yang ingin mengadu kepada ayahnya, maka beberapa orang pun segera berkumpul. Di tangan mereka tergenggam berbagai macam senjata. Agaknya mereka pun sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Empu Sanggadaru pun menyadari, tanpa Empu Sanggadaru sendiri, maka jika orang-orang Serigala Putih memilih menghancurkan padepokannya lebih dahulu, maka orang-orangnya itupun akan mengalami kesulitan meskipun akan jatuh korban pula dikedua belah pihak.

"Jika Empu tidak segera datang, kami sudah bersiap-siap untuk menyusul." berkata salah seorang dari mereka.

"Kenapa?" berkata salah seorang dari mereka.

"Sekelompok orang-orang yang menyebut dirinya dari gerombolan Serigala Putih telah datang."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka mencari Empu. Karena mula-mula kami kurang tahu maksudnya, kami telah menunjukkan di mana Empu berada."

"Lalu, mereka meninggalkan kalian tanpa berbuat apa-apa?"

"Ya. Tetapi kami menjadi curiga. Nampaknya di mata mereka menyala dendam. Ketika kami bertanya apakah keperluan mereka dengan Empu, maka mereka pun menyatakan dendam mereka."

"Berapa orang jumlah mereka saat mereka mendatangi padepokan ini?

"Lima atau enam orang."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Ada beberapa kemungkinan yang sudah terjadi. Mereka tidak semuanya menampakkan diri di padukuhan ini, atau orang-orang Serigala Putih itu telah kembali terlebih dahulu untuk memanggil orang-orangnya yang lain, karena pemimpinnya ingin melakukan pekerjaannya dengan meyakinkan, bahwa mereka tidak akan mengulangi lagi untuk kedua kalinya.

"Apakah Empu telah bertemu dengan mereka?"

"Ya."

"Dan terjadi perselisihan."

"Ya."

"Empu berhasil mengalahkan mereka."

"Ya."

"Kami sudah menduga, bahwa Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu akan dapat mengatasi kesulitan itu."

"Tidak sederhana seperti yang kalian duga. Sebenarnya kami tidak dapat melawan mereka, karena ketika mereka mengepung kami jumlahnya menjadi lima belas orang."

"Lima belas?"

"Ya. Dan kami berenam tidak mampu melawan lima belas orang, meskipun mereka bukan orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi. Tetapi jumlah mereka yang banyak itu telah menyulitkan kami."

"Jadi?"

"Adalah kebetulan sekali, bahwa prajurit-prajurit Singasari sedang berada di hutan."

Orang-orang padepokan itu termangu-mangu. Empu Sanggadaru yang kemudian turun dari kudanya dan berdiri di antara orang-

orangnya yang tidak sabar, terpaksa menceriterakan apa yang telah terjadi di hutan perburuan itu.

Baru setelah orang-orangnya mengangguk-angguk sambil menarik nafas lega, Empu Sanggadaru berkata, *"Aku akan mengeringkan harimau. Sediakan alat-alat dan reramuan yang aku perlukan."*

"Sekarang Empu?"

"Ya, sekarang. Aku ingin menunjukkan kepada adikku, bagaimana aku mengawetkan binatang buruanku."

Beberapa orang cantrikpun menjadi sibuk. Mereka yang sudah terbiasa menyediakan reramuanpun segera melakukannya meskipun malam menjadi semakin galap.

Halaman belakang padepokan yang luar itu pun segera menjadi terang. Beberapa obor dipancangkan di sekitar reramuan yang telah disiapkan untuk mengawetkan harimau yang sangat besar itu.

Para cantrik yang sudah biasa melihat Empu Sanggadaru membawa hasil buruan kembali dari hutan, masih juga heran melihat seekor harimau loreng yang sangat besar itu. Apalagi mereka kemudian mengetahui bahwa kulit harimau itu sama sekali tidak luka oleh senjata.

"Empu Sanggadaru telah menangkap harimau itu dengan tangannya." desis salah seorang cantriknya.

Yang lain mengangguk sambil menyahut, *"Ya. Dan ternyata Empu Sanggadaru mampu meskipun pada tubuhnya terdapat beberapa gores luka."*

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru pun segera mulai dengan pekerjaan yang sudah sering kali dilakukan. Mengawetkan binatang buruannya.

Empu Baladatu menunggui kerja kakaknya dengan asyiknya. Ia pun ternyata tertarik untuk mempelajarinya. Apabila pada suatu saat ada kesempatan, maka Empu Baladatu berniat untuk belajar,

reramuan apa saja yang diperlukan dan cara yang agak rumit untuk melakukan pengawetan itu.

Tetapi yang lebih menarik bagi Empu Baladatu adalah orang-orang berilmu hitam itu sendiri. Rasa-rasanya ada suatu dorongan padanya untuk datang mengunjungi orang-orang yang disebut berilmu hitam, tetapi yang mempunyai beberapa kelainan dari ilmunya.

Meskipun demikian, mata Empu Baladatu yang tajam dan mengenalnya yang baik terhadap ilmu hitam itu, ia dapat menangkap beberapa kesemaan pada sumber geraknya. Karena itulah, maka nampaknya orang-orang berilmu hitam itu sangat menarik perhatiannya.

Malam itu, Empu Baladatu telah menyaksikan bagaimana kakaknya mengawetkan binatang buruannya, sehingga jumlah binatang yang berjajar di rumahnya telah bertambah dengan seekor harimau loreng yang sangat besar.

Namun demikian, Empu Baladatu merasa seolah-olah kedatangannya itu sia-sia. Ia tidak dapat mengemukakan maksudnya, setelah ia mengetahui, bagaimana tanggapan kakaknya yang sebenarnya terhadap pimpinan pemerintahan Singasari yang sedang berjalan. Ternyata kakaknya sangat mengagumi kedua anak-anak muda yang memegang pemerintahan itu. Ranggawuni dan Mahisa Campaka. Dan iapun telah melihat sendiri, bagaimana anak muda yang bernama Ranggawuni itu mampu menangkap seekor harimau, melampaui kemampuan kakaknya. Jika kakaknya berhasil menangkap harimau itu mati, maka Ranggawuni berhasil menangkap harimau itu hidup-hidup.

Tetapi Empu Baladatu bukan orang yang mudah berputus asa. Ia sudah berada dalam tenggelam di dala angan-angannya, bahwa ia akan menemukan jalan untuk menjangkau ke tempat yang bagi orang lain hanya sekedar mimpi.

"Aku tidak peduli apakah aku dijangkiti oleh penyakit gila. Tetapi aku tidak akan mundur. Betapapun dahsyatnya ilmu Ranggawuni

dan Mahisa Campaka. namun pada suatu saat aku tentu akan dapat mengimbanginya, asal dengan tekun meningkatkan ilmuku yang pada dasarnya tidak ada bandingnya di muka bumi." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Ternyata Empu Baladatu telah mempunyai rencananya sendiri.

Itulah sebabnya maka ia tidak dapat terlalu lama tinggal bersama kakaknya. Setelah ia melihat bagaimana caranya kakaknya menganwetkan binatang-binatang buruannya, dan yang penting karena ia tidak akan mendapatkan apa-apa di padopokan itu, maka ia tidak betah tinggal terlalu lama. Di hari berikutnya, maka Empu Baladatu pun minta diri untuk meninggalkan padepokan kakaknya itu.

"He, kenapa kau pergi begitu cepat.?" bertanya Empu Sanggadar.

"Aku sudah lama meninggalkan padepokanku kakang. Kedatangan orang-orang Serigala Putih mengingatkan aku kepada padepokanku. Meskipun aku tidak mempunyai lawan yang mungkin mendendamku, tetapi rasa-rasanya aku menjadi gelisah jika aku mengenangkan ceriteramu tentang orang-orang Serigala Putih yang singgah di padepokan ini dan yang ternyata kemudian menimbulkan persoalan yang berkepanjangan."

"Tetapi bukankah ada orang-orangmu yang menunggui padepokan?"

"Tidak banyak. Padepokanku adalah padepokan yang terlalu kecil dibandingkan dengan padepokanmu."

"Tetapi bukankah kau masih akan pergi berburu lagi?"

"Lain kali aku akan datang kemari lagi kakang. Aku masih mempunyai beberapa keinginan. Tetapi rasa-rasanya aku sekarang selalu digelisahkan oleh keadaan padepokanku yang sudah cukup lama aku tinggalkan itu."

Empu Sanggadaru hanya dapal mengaugguk-auggukkan kepalanya, la tidak akan dapat menahan adiknya terlalu lama. Jika

benar-benar terjadi sesuatu, maka adiknya tentu akan menyalahkannya.

"Baiklah Baladatu. Jika kau akan kembali, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. Mudah-mudahan kau tidak menemui kesulitan di perjalanan."

"Terima kasih kakang. Aku akan datang pada saatnya."

Empu Sanggadaru tidak dapat menahan lagi. Di pagi hari berikutnya, Empu Baladatu pun kemudian meninggalkan padepokan kakaknya yang ternyata masih saja diliputi oleh kesiagaan. Apalagi ketika penghuni padepokan itu menyadari, bahwa orang-orang Serigala Putih adalah orang-orang yang telah menggemparkan padepokan itu meskipun mereka harus meninggalkan beberapa orang korban. Dan mereka pun segera teringat kepada ciri-ciri yang pernah mereka lihat pada korban korban itu.

(Bersambung ke jilid 25)

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Mahesa

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-



Jilid 25

JUSTRU setelah keadaan menjadi tenang, maka orang-orang di padepokan, Sanggadaru dapat melihat dengan jelas, hubungan dari peristiwa-peristiwa yang susul menyusul terjadi. Serigala Putih dan gambar Serigala dengan mulut menganga itu ternyata telah berusaha melepaskan dendamnya, namun yang terjadi adalah sebaliknya.

"Aku tidak sampai hati membinasakan mereka yang telah menyerah" berkata Empu Sanggadaru kepada orang-orangnya, "meskipun aku sadar, bahwa mungkin sekali pada suatu saat dendam itu menyala lagi didalam hati mereka meskipun mereka mengatakan, bahwa mereka tidak akan mempergunakan senjatanya lagi selain untuk membela, diri."

"Pada suatu saat mereka akan merasa kuat lagi" berkata salah seorang cantriknya, "jika demikian maka mereka akan datang dan mencoba untuk menebus kekalahannya."

"Tetapi sudah tentu tidak dalam waktu yang dekat" jawab Empu Sanggadaru.

"Kecuali jika mereka mendapatkan bantuan dari pihak lain, atau pihak yang sengaja ingin mendapatkan, keuntungan dari benturan itu."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, "Karena itu jangan pernah menjadi lengah, kapanpun juga. Setiap saat kita akan dapat menjadi sasaran dendam."

Para cantrik dari padepokan itu pun menyadari bahwa dendam itu memang setiap saat dapat membakar padepokannya, sehingga karena itu, maka merekapun tidak meninggalkan kewaspadaan.

Dalam pada itu, maka orang-orang Serigala Putih itupun ternyata telah selamat sampai ke padepokan mereka. Meskipun demikian, ternyata kedatangan mereka dengan membawa mayat kedua orang kawannya, bahkan salah seorang dari keduanya yang terbunuh itu adalah pemimpin mereka, telah membuat seisi padepokan itu menjadi cemas dan marah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apapun juga, setelah kawan-kawan mereka yang mengalami pertempuran yang dahsyat itu menceriterakan betapa lawan mereka memiliki ilmu yang tinggi.

"Apakah kalian berkata sebenarnya?" bertanya salah seorang dari mereka yang tinggal di padepokan sehingga tidak dapat melihat sendiri, apa yang telah terjadi.

"Kau sangka bahwa kami ini sekelompok pengecut?, Kami menyadari, bahwa kami adalah orang-orang terbaik dari padepokan ini. Apa yang kami katakan, tentu dapat kalian bayangkan. Jika kalian yang mengalaminya, maka kalian tentu akan mati membeku ditempat."

Tidak ada yang menjawab. Tetapi dari wajah-wajah mereka nampak keheranan dan bahkan kurang mengerti apa yang sebenarnya terjadi, bahwa pemimpin mereka yang mereka kagumi itu telah terbunuh.

"Kita harus merahasiakannya sejauh dapat kita lakukan" berkata seorang yang tertua diantara mereka. Yang lain menyadari, bahwa kematian itu akan dapat berakibat buruk bagi padepokan mereka.

Karena itu salah seorang dari mereka berkata, "Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang tentu akan memanfaatkan kematian ini. Dan itu berarti bencana."

"Kita jangan terlampau terpengaruh oleh kematian satu atau dua orang dari antara kami. Jumlah kami masih cukup banyak untuk menghadapi orang-orang Macan Kumbang. Tetapi jangan ingkar akan kenyataan yang kita hadapi. Jika kita salah menilai diri sendiri, maka akibatnya akan sangat pahit. Kematian pemimpin kita merupakan kelemahan yang tidak akan dapat kita tutup-tutupi lagi jika kita benar-benar telah berhadapan dengan orang-orang Macan Kumbang. Pemimpin gerombolan Macan Kumbang yang juga menyebut dirinya bernama Macan Kumbang itu, merupakan orang yang sangat berbahaya. Hanya pemimpin kita sajalah yang akan dapat menghadapinya."

"Kita hadapi dengan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang pilihan."

"Kau sangka ia datang seorang diri? Tentu merekapun akan dapat menyingkirkan yang tiga atau empat orang itu dengan tiga atau empat orang dari lingkungan mereka."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Baiklah" berkata orang tertua, "kita tetap melihat kenyataan itu. Tetapi kita jangan mati ketakutan. Mungkin jika terjadi benturan, kita akan tumpas. Tetapi tentu lebih separo dari mereka pun akan terbunuh."

Kawan-kawannya memandanginya dengan tajam. Namun kemudian salah seorang dari mereka bergumam, "Kau benar. Kita adalah laki-laki yang telah berani menamakan diri Serigala Putih."

Dengan rahasia, orang-orang Serigala Putih itu menguburkan pemimpin mereka yang terbunuh itu, agar gerombolan mereka kemudian tidak menjadi liar, maka mereka telah memilih orang tertua di antara mereka, bukan saja umurnya, tetapi juga ilmunya untuk memimpin mereka.

“Aku bersedia saja. Tetapi kalian harus patuh meskipun tidak seperti terhadap pemimpin kita yang sudah terbunuh” berkata orang tertua itu, “selanjutnya, kalian harus berusaha sejak sekarang, untuk meningkatkan ilmu. Jauh lebih tekun dari waktu yang sudah-sudah. Kehilangan yang kita alami, akan kita tebus dengan meningkatnya kemampuan kita seorang-seorang. Dengan demikian, maka kita tidak akan menjadi terlalu lemah, seperti seekor kijang di hutan belantara yang dihuni oleh harimau dan serigala liar.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang menyahut

“Kami akan melakukannya dengan sepenuh hati. Kami akan melatih diri sejauh dapat kami lakukan. Karena kami yakin, bahwa orang-orang Macan Kumbang itu tentu akan datang, lambat atau cepat.”

Orang tertua itu mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak menunjukkan kecemasan yang sebenarnya tetap mencengkam hatinya karena ia lidak dapat menyembunyikan pengakuan, bahwa tidak akan ada kekuatan yang dapat mencegah orang-orang dari Macan Kumbang dengan pemimpinnya yang ditakuti, untuk menghancurkan orang-orang Serigala Putih yang seolah-olah telah kehilangan taring itu.

“Pemimpin kami pun masih harus mempertimbangkan berulang kali jika terpaksa harus berperang tanding dengan pemimpin Macan Kumbang yang garang itu. Apalagi tanpa orang yang kita anggap sebagai pelindung itu, kita tentu akan dengan mudah dapat dihancurkannya.”

Tetapi seperti yang dikatakannya, orang-orang Serigala Putih itu dengan tekun melatih diri. Seorang-seorang tanpa mengenal lelah. Dengan cara yang paling kasar sekalipun. Bahkan mereka seolah-olah telah benar-benar menjadi liar dan buas seperti sekelompok Serigala yang kelaparan. Mereka memenuhi semua keinginan yang tumbuh di dalam hati, untuk menyatakan diri dalam kebulatan tekad, karena keinginan yang belum terpenuhi pada hakekatnya

akan dapat menjadi penghambat semua usaha dan pemusatan pikiran dan kehendak.

Dengan demikian orang-orang dari Serigala Putih itu sama sekali tidak mempertimbangkan cara-cara pemenuhan keinginannya, meskipun cara itu oleh kebanyakan orang dianggap melanggar segi-segi peradaban sekalipun.

Namun demikian, rasa-rasanya perkembangan ilmu mereka itu maju dengan lambatnya. Apalagi sudah tidak ada lagi dari antara mereka yang dapat membimbing dan memberi petunjuk-petunjuk yang berarti. Beberapa orang yang sudah mendapat kepercayaan untuk menularkan ilmunya kepada para pengikut yang lebih muda dalam usia dan ilmunya, hanya mampu mendorong mereka itu untuk maju selangkah demi selangkah yang pendek dan lemban.

Meskipun demikian mereka berjalan terus. Maju dengan lambat adalah jauh lebih baik dari tidak bergerak sama sekali.

Namun, sebelum mereka mencapai kemampuan yang mereka harapkan, ternyata yang mereka cemaskan itu telah datang. Dengan hati yang kecut, seorang pengikut gerombolan Serigala Putih telah bertemu dengan tiga orang yang tidak mereka kenal, yang agaknya dengan sengaja telah menjumpainya. Dengan sengaja ketiga orang itu berdiri berjajar di tengah jalan memasuki padepokan gerombolan Serigala Putih.

"Kau memang luar biasa" desis salah seorang dari ketiga orang itu.

"Kau siapa?" bertanya orang Serigala Putih.

Ketiga orang itu tertawa. Katanya, "Kau terlampau berani keluar seorang diri dari padepokanmu. He, darimana kau sebenarnya?"

"Aku baru saja kepategalan."

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Lalu yang seorang berkata, "Kita bunuh saja tikus ini."

Yang tertua di antara ketiga orang itu menggeleng, “Jangan. Ia harus dapat kita jadikan alat untuk menyampaikan kepada kawan-kawannya, bahwa saat ajal mereka telah tiba.”

“Mereka akan pergi mengungsi.”

“Dan kita akan bertepuk sambil bersorak-sorak. Perguruan Serigala Putih yang terkenal, ternyata hanya berisi serigala betina yang ketakutan melihat taring seekor Macan Kumbang.”

“Kau dari Macan Kumbang?” tiba-tiba saja orang dari Serigala Putih itu bertanya.

Ketiga orang itu tertawa bersamaan. Salah seorang menjawab. ”Seharusnya kau sudah mengetahuinya, bahwa aku adalah orang-orang Macan Kumbang meskipun di antara kami jarang sekali yang membuat ciri-ciri gambar seperti di pergelangan tangan orang Serigala Putih, atau di lengannya, di kakinya bahkan di perutnya.”

Ketiga orang Macan Kumbang itu tertawa. Yang seorang pun kemudian berkata, “He, apakah kau kira kami tidak mengetahui bahwa pemimpinmu sudah mati.”

Orang Serigala Putih itu terkejut.

“Jangan terkejut. Betapapun kau mencoba merahasiakannya, tetapi kami sudah mengetahuinya. Meskipun kami belum berhasil mendapat keterangan, siapakah yang telah membunuh pemimpinmu itu.”

“Kau bermimpi” sahut orang Serigala Putih , “pemimpin kami tidak akan dapat mati sampai saatnya matahari itu merunduk sampai ke ujung Tanah Singasari. He, apakah kau sedang mengigau orang Macan kelaparan.”

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Namun salah seorang berkata, “kata-katamu tidak meyakinkan. Besok atau lusa, kami pun akan segera mengetahui, siapakah yang telah membunuhnya. Mungkin sekelompok prajurit Singasari, tetapi mungkin orang yang namanya lamat-lamat pernah kami dengar, Mahisa Bungalan dan Linggadadi, pembunuh orang-orang berilmu hitam. Nah, apakah kau menyadari

bahwa ilmumu dan ilmuku itu bersama-sama mengambil sumber dari ilmu hitam."

"Persetan dengan orang yang bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Ternyata, seorangpun dari antara kami belum ada yang menjadi korbannya."

"Namun tiba-tiba langsung pemimpinmu."

"Tidak. Ia tidak mati karena Mahisa Bungalan atau Linggadadi."

"Jadi siapa?"

"Angan-angan yang cukup gila. Sudah aku katakan, bahwa pemimpin dan guruku itu tidak akan dapat mati sampai akhir jaman. Kau ingat, sampai akhir jaman. Dan kau akan mati lebih dahulu daripadanya."

Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu tertawa terbahak-bahak. Salah seorang dari mereka berkata di antara suara tertawanya, "Kau sudah gila. Kematian pemimpinmu membuat orang-orangnya menjadi gila seperti kau. Apakah kau benar menganggap bahwa gurumu belum mati?"

Pertanyaan itu cukup membingungkan. Tetapi ia masih tetap menjawab, "Ya. Aku menganggap bahwa pemimpinku masih belum mati."

"Jangan hiraukan kata-katanya. Sebaiknya orang itu di bunuh saja. Biarlah orang-orang Serigala Putih marah. Jika benar pemimpinnya masih hidup, biarlah ia datang kepadepokan kami untuk menuntut balas."

Orang dari gerombolan Serigala Putih itu menjadi berdebar. Jika ketiga orang itu benar-benar akan membunuhnya, maka sudah tentu ia tidak akan dapat melawan. Tetapi lebih baik baginya membawa salah seorang dari mereka mati daripada menyerahkan lehernya untuk dijerat dan diseret sepanjang jalan.

Tetapi ternyata salah seorang dari ketiga orang itu mencegahnya. Katanya, "Biarkan ia hidup. Biarlah ia berceritera

kepada kawannya, bahwa gerombolan Serigala Putih dimata orang-orang Macan Kumbang sudah tidak berarti lagi. Mereka adalah segerombolan orang yang perlu dikasihani dan dilindungi."

"Gila" teriak orang dari gerombolan Secigala Putih

"Aku akan dapat membunuh kalian bertiga."

Orang yang mencegah untuk membunuhnya tertawa berkepanjangan. Katanya, "Ternyata kau masih mempunyai harga diri. Tetapi kami tidak akan merubah keputusan ini. Kau kami beri kesempatan untuk tetap hidup. Dengan demikian kau harus berterima kasih kepada kami, bahwa nyawamu yang sebenarnya tergantung di tangan kami itu, tidak kami renggut dari tubuhmu."

"Persetan. Kalian akan menyesal bahwa kalian tidak membunuhku sekarang."

Orang dari gerombolan Macan Kumbang itu masih tertawa, "Pulanglah. Jangan merajuk. Katakan kepada orang-orangmu. Yang ingin tetap hidup, supaya meninggalkan padepokannya dan mengungsi kemana saja yang mereka kehendaki. Tetapi jika kalian jantan, tunggulah kehadiran kami bersama kawan-kawan kami. Kami akan datang untuk menumpas kalian. Meskipun kau tetap berkeras, bahwa pemimpinmu masih tetap hidup sampai sekarang."

Orang dari gerombolan Seriggla Putih itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apapun juga ketika orang-orang gerombolan Macan Kumbang itu dengan penuh hinaan meninggalkannya.

Orang dari gerombolan Serigala Putih itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah dengan hati yang berdebar-debar. Tentu ketiga orang itu tidak hanya sekedar mengancam. Mereka tentu akan melakukannya.

Ketika ia sampai di padepokannya, maka ia pun segera melaporkan apa yang baru saja dialaminya kepada orang yang untuk sementara dianggap sebagai pemimpinnya.

Orang tertua itu pun mengerutkan keningnya. Dengan suara yang dalam ia berkata, “Dugaan kita benar. Mereka pada suatu saat tentu akan mengetahuinya dan akan datang kepadepokan ini.”

“Siapakah yang telah membocorkan rahasia ini?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita tidak usah mencari-cari. Dengan demikian tentu akan timbul kecurigaan di antara kita masing-masing. Yang penting sekarang, bagaimana kita menghadapi mereka.”

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu menjadi tegang. Kehadiran orang-orang Macan Kumbang dapat menghancurkan mereka sama sekali, sehingga apa yang telah mereka bangunkan selama itu akan lenyap begitu saja.

“Ternyata pemimpin kita salah hitung. Pemburu yang memakai pakaian kulit harimau itu, memiliki ilmu yang tidak ada taranya. Sekarang, ternyata kita mengalami akibat yang parah. Dengan tidak langsung kita sudah mengumpankan diri kita ke mulut gerombolan harimau liar itu.”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi semuanya itu sudah terjadi sehingga tidak akan ada lagi gunanya untuk disesali.

“Ada beberapa kemungkinan” orang tertua itu berkata, “jika kita ingin menyelamatkan diri untuk sementara, kita masih mempunyai waktu, kita dapat meninggalkan padepokan ini. Tetapi dengan janji di dalam hati, bahwa kita akan kembali pada saat yang tepat. Sedang kemungkinan yang lain adalah, kita melawan sampai orang terakhir. Jika kita memilih yang kedua, maka kita akan melepaskan perempuan dari lingkungan padepokan ini bersama anak-anak. Mereka sama sekali tidak akan berarti dalam pertempuran semacam itu. Biarlah mereka mencari jalan hidup mereka masing-masing.”

“Kenapa kita harus memikirkan mereka? Bagi kita, apapun yang akan terjadi atas mereka, tidak akan berarti apa-apa. Perempuan-Perempuan itu hanya akan membebani kita dengan berbagai macam kesulitan.”

“Bukan mereka. Tetapi anak keturunan kita harus di selamatkan. Itulah tugas mereka. Perempuan-Perempuan itu harus dapat menyelamatkan anak-anak, terutama anak-anak laki, sehingga kelak mereka akan dapat mengambil kembali padepokan ini.”

“Jangan hiraukan. Sekarang, yang penting, apakah kita akan melawan atau melarikan diri untuk sementara.”

Orang tertua dari gerombolan Serigala Putih itupun kemudian berkata, “Kita akan tetap tinggal di sini. Bagaimana pendapat kalian?”

Kawan-kawannya pun nampak berpikir sejenak. Ada keragu-raguan di dalam hati masing-masing. Sebagian benar-benar menjadi cemas. Namun sebagian yang lain ingin mempertimbangkan kemungkinan itu dengan nalar.

“Apakah dengan demikian kita sudah melakukan hal yang sia-sia” berkata salah seorang dari mereka, “kita tidak lagi harus bermimpi. Tanpa pemimpin dan guru kita, kita tidak akan dapat melawan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang. Itu sudah kita sadari. Jika demikian apakah ada gunanya kita bertahan?”

“Lebih baik kita menyingkir. Tetapi pada saatnya kita akan kembali” sahut yang lain , “apakah bukan begitu?”

“Kita bukan pengecut” seorang yang bertubuh raksasa memotong , “tidak ada gunanya kita lari. Mereka tentu akan mengejar terus. Kita tahu, bukan padepokan inilah yang sebenarnya mereka cari. Tetapi kita. Daripada kita hidup dengan kecemasan dan merasa diri kita selalu dikejar-kejar oleh orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang, alangkah baiknya jika kita mati bersama mereka. Jika kita akan tumpas, maka yang akan tetap hidup di dalam lingkungan orang-orang gerombolan Macan Kumbang tentu tinggal pemimpinnya itu saja.”

Kata-kata orang bertubuh raksasa itu ternyata, telah menyentuh perasaan setiap orang yang mendengarkannya. Bahkan orang tertua itupun segera menambah, “Itu adalah sifat jantan. Kita akan mati di

atas tanah padepokan ini, dimana kita. mendapat ilmu yang selama ini telah membekali setiap kerja yang kita lakukan."

"Aku sependapat. Perempuan harus menyingkirkan anak-anak kita. Mereka boleh membawa bekal dari barang-barang yang masih ada di dalam persediaan kita. Hasil-hasil yang kita. peroleh selama ini dengan menjelajahi daerah-daerah yang terasing dari pengawasan prajurit Singasari, dapat, dijadikan bekal untuk menumbuhkan anak-anak kita yang kelak akan mengambil padepokan ini kembali." sahut orang bertubuh raksasa itu.

"Tetapi bagaimana jika Perempuan-Perempuan itu ternyata mementingkan diri mereka sendiri, dan bukan mementingkan anak-anak kita."

"Kita akan membunuhnya dan melemparkannya ke dalam sungai."

"Siapakah yang akan melakukannya jika kita semua sudah mati?"

"Tidak. Orang-orang tua pun akan pergi bersama perempuan-perempuan itu. Laki-laki yang meskipun sudah tua, dapat membunuh Perempuan-Perempuan yang ingkar akan kewajibannya terhadap anak-anak dan mementingkan diri sendiri."

Orang-Orang dari gerombolan Serigala Putih yang berilmu hitam itu mengangguk-angguk.

"Nah" berkata orang tertua, "kita akan menunggu. Hari ini, besok atau lusa. Kita akan tetap berlatih dengan sekuat tenaga, meskipun kemampuan kita hanya akan bertambah seujung rambut. Tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali."

"Ya. Kita akan berlatih agar kita tetap dalam kesiagaan tertinggi."

"Tetapi" orang tertua itu memperingatkan, "jangan kalian habiskan tenaga kalian, agar jika kita benar-benar harus bertempur kita tidak akan kelelahan."

"Ya. Kita harus menghemat tenaga" sahut yang lain.

“Sekarang” berkata orang tertua itu, “suruhlah perempuan-perempuan pergi dengan membawa anak-anak. Mereka bertanggung jawab. Berilah mereka bekal. Suruhlah laki-laki tua mengawasi Perempuan-Perempuan itu. Yang lain tetap disini dan bertempur sampai orang terakhir.”

“Kemanakah anak-anak kita harus dibawa.”

“Sekehendak perempuan-perempuan itu sendiri.”

“Berilah petunjuk. Jika kita tidak dapat ditumpas oleh orang-orang gerombolan Macan Kumbang, kita akan menjemput anak-anak kita.”

Orang tertua itu kemudian berbicara dengan beberapa orang yang dianggapnya mengenal daerah di sekitar padepokan itu dengan baik.

“Biarlah mereka memasuki hutan Dandarau. Mereka harus tinggal disana satu hari satu malam. Jika tidak ada orang yang datang menjemput mereka, berarti bahwa mereka harus berusaha mencari hidup masing-masing dan anak-anak yang mereka jaga. — berkata salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk-angguk, sehingga akhirnya orang tertua itu mengumumkan, “Suruhlah mereka bersembunyi di hutan Dandarau untuk satu hari satu malam.”

Demikianlah, maka Perempuan-Perempuan itupun kemudian dikumpulkan. Mereka mendapat penjelasan apa yang harus mereka lakukan.

Tidak ada seorang pun yang memberikan tanggapan. Bagi perempuan, apapun yang dikatakan oleh laki-laki, harus dijalani meskipun tanpa dapat mereka mengerti.

Karena itulah, maka perempuan-perempuan itupun segera berkemas. Dengan dikawal oleh beberapa orang laki-laki tua mereka meninggalkan padepokan sambil membawa barang-barang berharga yang berhasil dikumpulkan oleh gerombolan Serigala Putih dengan

cara apapun juga. Kadang-kadang memang dengan cara yang liar, seliar serigala kelaparan.

Sepeninggal perempuan dan kanak-anak yang dikawal oleh laki-laki tua, maka orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itupun segera bersiap untuk menghadapi kemungkinan. Mereka menyadari bahwa satu di antara kemungkinan-kemungkinan itu adalah mati. Semuanya, sampai orang terakhir.

Namun karena demikian, hati mereka seolah-olah justru menjadi tenang. Seolah-olah mereka telah pasrah diri dalam kesetiaan untuk membela perguruan mereka. Harga diri yang mereka junjung justru karena mereka berhadapan dengan orang-orang yang memiliki sumber ilmu yang sama.

"Kenapa kita memilih menyerah dan mengorbankan harga diri kita kepada pemburu-pemburu dan prajurit. Singasari?" Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka yang ikut bertempur melawan Empu Sanggadaru dan kawan-kawannya bertanya.

Orang tertua diantara mereka menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia menjawab, "Yang kita hadapi memang tidak sama. Jika kita menyerah kepada prajurit Singasari atau kepada mereka yang bersikap seperti prajurit, maka kita masih mempunyai harga diri karena mereka tidak semata-mata ingin membunuh seperti orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang. Terasa pada diri kita, sesuatu yang lain pada sikap mereka, apalagi jika kita dapat memandang dari segi yang lurus, bahwa mereka sedang melakukan kewajiban. Ternyata bahwa nafsu membunuh itu sama sekali tidak ada ketika kita sudah melepaskan senjata kita. Bahkan kita diperbolehkan mengambil kembali senjata-senjata itu meskipun dengan bermacam-macam janji."

Orang yang bertanya itupun mengangguk-angguk. Tetapi justru timbul pertanyaan pada orang yang lain, yang tidak melihat pertempuran yang telah terjadi itu., "Tetapi, apakah itu bukan berarti penghinaan yang paling dalam?"

Orang tertua itu memandang dengan tajamnya. Kemudian jawabnya, “Jika yang melakukan itu orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang, maka itu adalah penghinaan yang paling keji yang pernah kita alami. Tetapi kita harus dapat membedakan, niat apakah yang sebenarnya tersembunyi didalam hati mereka yang telah memberikan belas kasihan kepada kita.”

Orang itupun terdiam.

“Baiklah. Kita sekarang sudah mendapat ketetapan hati. Kita akan melakukan semuanya dengan mantap. Apapun yang akan terjadi, itu adalah pilihan kita. Dan kita tidak akan dapat ingkar lagi meskipun tebusannya adalah nyawa kita.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

“Kita harus berlatih terus. Tidak ada henti-hentinya. Tetapi kita harus menjaga, agar tenaga kita tidak terperas habis, sehingga pada saatnya kita perlukan, kita sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi.”

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itupun kemudian melanjutkan usaha mereka dengan tekun. Mereka melatih diri mempergunakan senjata sebaik-baiknya. Bagaimana mereka harus menangkis, bagaimana mereka harus menghindar, dan bagaimana mereka harus menyerang. Dasar-dasar ilmu kanuragan yang sudah mereka miliki, mereka kembangkan sejauh-jauh dapat mereka lakukan meskipun sebagian dari mereka menganggap bahwa hal itu sudah tidak ada gunanya lagi, karena, semuanya sudah terlambat. Dalam pada itu, maka orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang memang sudah mendengar, bahwa gerombolan Serigala Putih telah kehilangan pimpinan. Mereka tidak lagi mempunyai kekuatan pokok yang dapat mereka percaya lagi. Karena itulah, dengan sengaja orang-orang gerombolan Macan Kumbang telah menakut-nakutinya. Mereka telah membuat perhitungan tertentu untuk menghadapi orang-orang dari gerombolan Serigala Putih yang selama itu dianggap menjadi saingan yang memang harus disingkirkan.

“Kita akan datang segera ke padepokan mereka” berkata pemimpin gerombolan Macan Kumbang setelah mendapat laporan dari orang-orang yang dengan sengaja menjumpai salah seorang dari gerombolan Serigala Putih.

“Aku tidak membunuhnya” berkata salah seorang dari mereka, “kematian memang menakutkan. Tetapi jika orang itu tetap hidup, ia akan dapat mengatakan apa saja yang kita katakan dan sengaja membuat mereka ketakutan.”

Pemimpinnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Seorang yang aku tugaskan untuk mengamat-amati mereka sudah melihat, perempuan dan anak-anak telah menyingkir.”

“Uh, sejak kapan orang-orang gerombolan Serigala Putih memikirkan perempuan?”

“Tentu mereka ingin menyelamatkan anak-anak mereka.” desis yang lain.

Pemimpinnya tertawa. Katanya, “Mungkin. Tetapi akan datang saatnya kita menghancurkan mereka semuanya. Setelah kita binasakan orang-orang yang sombong itu, maka akan kita binasakan pula semua perempuan dan anak-anak.”

“Anak-anak saja.”

Suara tertawa pun kemudian meledak. Namun dalam pada itu, salah seorang berkata, “Tetapi kita masih harus bekerja keras. Dengan menyingkirkan anak-anak, itu berarti bahwa orang-orang dari gerombolan Serigala Putih siap untuk melakukan perlawanan. Meskipun barangkali mereka sudah mengira bahwa mereka akan mati.”

Sambil mengangguk-angguk pemimpinnya menyahut, “Ya. Tetapi akhir dari pertempuran yang mungkin akan terjadi itu sudah dapat dibayangkan. Mereka sudah kehilangan pemimpinnya. Meskipun sebenarnya mereka masih mempunyai kemampuan untuk melawan, tetapi benturan yang pertama sudah akan merontokan isi dada

mereka, sehingga mereka tidak akan berani bertempur lebih lama lagi."

"Apakah itu artinya mereka menyerahkan leher mereka?"

Pemimpinnya tidak menyahut. Namun katanya kemudian, "Kita akan melihat. Dan kita akan melakukan apa saja yang kita kehendaki kemudian atas mereka yang selama ini merasa lebih kuat dari kita."

Orang-orang gerombolan Macan Kumbang itupun mengangguk-angguk dengan kebanggaan didalam diri mereka karena angan-angan mereka itu.

Karena itulah, maka rencana mereka untuk membinasakan orang-orang yang selama ini menjadi saingan mereka itu, merupakan orang-orang yang menyenangkan. Sebelum mereka melihat hasil dari pekerjaan mereka, maka mereka sudah lebih dahulu menikmatinya.

Dihari berikutnya seorang petugas yang lain telah melaporkan pula. bahwa perempuan dan anak-anak telah menghilang di sekitar hutan yang lebat di sebelah padepokan gerombolan Serigala Putih itu.

"Biarlah orang-orang yang tamak itu merasakan lebih lama lagi kegelisahan dan ketakutan" berkata pemimpin gerombolan Macan Kumbang.

"Tetapi jika kita tidak segera menyerang mereka, maka mereka akan lepas dari tangan kita."

"Kenapa?"

"Jika mereka tidak tahan lagi menahan kegelisahan dan ketakutan, maka mereka tentu akan menyingkir."

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang berpikir sejenak, lalu, "Kau benar. Kifa harus segera melenyapkan mereka. Pekerjaan yang meskipun berat tetapi menyenangkan ini, harus segera kita lakukan."

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu pun segera mengumpulkan anak buahnya. Orang-orang yang memiliki ilmu yang bersumber pada ilmu hitam meskipun mempunyai beberapa segi kelainan, namun ilmu mereka adalah ilmu yang serupa dengan ilmu orang-orang dari gerombolan Serigala Putih.

"Besok kita akan menyerang dan membinasakan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih" berkata pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu.

Orang-orangnya pun dengan serta merta menyambut dengan sorak yang gemuruh.

"Nah, tanggapan kalian telah membesarkan hatiku. Mungkin jumlah kita hampir sama dengan jumlah orang-orang dari gerombolan Serigala Putih. Tetapi kita masih lengkap. Kalian mempunyai seorang pemimpin yang memiliki banyak kelebihan dari kalian dan setiap orang dari orang-orang gerombolan Serigala Putih. Karena itu, kita, akan membinasakan mereka. Membunuh setiap orang dan mencincangnya sampai lumat. Baru kemudian kita akan mencari dan membunuh anak-anak mereka di hutan sebelah padepokan mereka itu."

"Bagaimana dengan Perempuan-Perempuan?"

"Terserah kepada kalian. Perempuan tidak sepantasnya dibicarakan."

Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang mengangguk-angguk.

"Sejak sekarang, berkemaslah" pemimpinnya melanjutkan, "kalian dapat melihat senjata kalian, apakah sudah cukup memadai untuk memenggal leher orang-orang dari gerombolan Serigala Putih yang sombong dan keras kepala itu."

Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itupun kemudian menyiapkan senjata masing-masing. Betapapun juga, namun mereka tetap sadar, bahwa orang-orang dari gerombolan Serigala Putih benar-benar memiliki kemampuan seperti seekor serigala

lapar. Karena itu, maka merekapun telah menyiapkan senjata yang paling baik yang ada pada mereka.

"Disarang gerombolan Serigala Putih itu tentu terdapat timbunan harta benda rampasan" berkata salah seorang gerombolan Macan Kumbang itu.

"Tentu. Persediaan mereka tentu jauh lebih banyak dari persediaan yang ada pada kita" jawab kawannya.

"Tidak sia-sia kita menyerang mereka. Kita akan meratakan padepokan mereka dengan tanah. Jika harta benda itu tidak kita ketemukan dipadepokan itu, tentu sudah dibawa oleh laki-laki yang terhitung sudah tua dan mengantarkan anak cucunya bersama Perempuan-Perempuan yang harus melayani anak-anak itu."

"Mereka tidak akan jauh dari padepokan itu. Tentu mereka akan tetap bersembunyi di dalam hutan. Jika keadaan sudah reda, mereka akan mempergunakannya bagi anak-anak yang mereka bawa. Tetapi mereka tidak akan pernah dapat melakukannya."

Kawannya mengangguk-angguk. Tidak ada pilihan lain bagi orang-orang gerombolan Serigala Putih itu daripada mati. Mati dengan perlawanan, tetapi dengan demikian mereka akan mengalami saat-saat kematian yang pahit, atau menyerahkan kepala mereka untuk dipenggal, sehingga mereka tidak akan menderita terlalu lama.

Dalam pada itu, perempuan dan anak-anak yang mengungsi dari padepokan gerombolan Serigala Putih telah berada di tengah hutan. Untuk beberapa saat mereka dicengkam oleh ketakutan oleh suara binatang buas dikejauhan. Beberapa orang anak menangis dan meronta-ronta. Namun kemudian mereka menjadi tenang ketika beberapa orang laki-laki yang meskipun sudah terhitung tua, bersiaga dengan senjata ditangan.

Salah seorang dari mereka berkata, "Kitalah yang akan memburu binatang-binatang buas untuk makan kita. Bukan binatang-binatang buas itulah yang akan memburu kita."

Perempuan-Perempuan mengangguk-angguk. Mereka mencoba menenangkan anak-anak mereka, karena mereka sadar, bahwa hidup mereka tergantung pada anak-anak mereka. Jika seorang perempuan dianggap tidak berarti lagi bagi anaknya, maka iapun akan disingkirkan tanpa ampun.

Ternyata bahwa laki-laki tua yang ada di antara mereka, bukannya laki-laki yang sama sekali tidak berdaya. Mereka adalah laki-laki dari gerombolan Serigala Putih meskipun sudah menjadi semakin tua. Sehingga karena itu, maka jari-jari mereka, kemampuan bidik mereka dengan anak panah dan busur, masih mampu menangkap beberapa ekor binatang buruan yang dapat mereka pergunakan untuk makan anak-anak dan sisanya untuk Perempuan-Perempuan. Tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti, berapa lama mereka harus bersembunyi dan kemudian menghilang diantara kehidupan yang sewajarnya untuk menyelamatkan anak-anak mereka dengan bekal yang ada. Pada suatu saat mereka akan mengumpulkan anak-anak laki-laki mereka dan mendorong mereka untuk menyatukan diri dan merebut kembali padepokan mereka.

Namun apabila laki-laki yang tetap dipadepokan gerombolan Serigala Putih berhasil bertahan, maka merekapun akan segera kembali menyatukan diri lagi dengan ayah-ayah mereka.

Sementara itu, orang-orang gerombolan Serigala Putih benar-benar telah berada dalam kesiagaan. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu kedatangan orang-orang Macan Kumbang yang akan datang menerkam mereka.

“Mereka sengaja membiarkan kita dicengkam kegelisahan. Itu adalah sebagian dari kemenangan yang sudah mereka capai tanpa berbuat apa-apa.”

“Kita jangan menjadi gelisah.” sahut yang lain.

“Dapatkah kita berbuat demikian?”

Kawannya menarik nafas. Tetapi nampak diwajahnya, bahwa sebenarnyalah setiap orang telah dicengkam oleh kegelisahan yang tidak terhindarkan.

Sementara itu, orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang telah bersiap. Ketika pagi hari yang cerah menjadi semakin panas karena matahari yang merayap naik dikaki langit, sekelompok orang-orang berkuda berpacu dijalan berdebu di bulak-bulak panjang menuju kepadepokan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih, dan siap untuk mencincang mereka.

Rasa-rasanya tidak ada seorang pun yang dapat mencegah mereka. Kuda-kuda itu berpacu seperti iring-iringan hantu maut yang siap menumpas korban-korbannya tanpa ampun.

Namun dalam pada itu, yang tidak terduga-duga adalah perjalanan sekelompok orang yang sama sekali tidak tahu menahu tentang bertentangan yang bakal meledak antara Orang-Orang dari gerombolan Serigala Patih dan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang. Sekelompok orang itu dengan tenangnya berkuda menuju kepadepokan orang-orang Serigala Putih yang sedang dicengkam oleh kecemasan. Nampaknya sekelompok orang-orang itu masih belum tahu dimanakah letak padepokan itu. Namun dengan beberapa petunjuk dan ancar-ancar, mereka berhasil mendekati.

"Batang pohon jambe itu" desis salah seorang dari mereka. '

"Ya. Hutan yang dikatakan itu tentu hutan.yang nampak dikejauhan itu. Kita akan melalui pohon jambe itu dan langsung menuju kepadepokan. Agaknya sudah tidak begitu jauh lagi."

Kuda itupun kemudian berpacu. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan padepokan gerombolan Serigala Putih yang sedang diliputi oleh ketegangan.

Kita berada dijalur jalan yang mereka lalui itu akan menuju kesebuah pategalan. Mereka harus menempuh lorong sempit beberapa puluh langkah. Barulah kemudian mereka akan sampai

pada jalan yang seolah-olah diapit oleh lereng yang rendah sebagai pintu gerbang.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan, orang berkuda itupun telah mendekati gerbang padepokan itu. Namun mereka sama sekali tidak melihat tanda-tanda kesibukan apapun juga.

"Apalah padepokan itu kosong" desis salah seorang dari mereka.

"Entahlah" sahut yang lain., "Kita akan menyaksikannya."

Dengan ragu-ragu iring-iringan itupun mendekat. Ketika mereka memperlambat derap kaki Kuda-kuda mereka.

"Sepi" desis yang berkuda dipaling depan.

"Lihat" berkata kawannya, "kita sudah sampai di pintu gerbang. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang pernah melihat padepokan ini, di belakang gerbang alam, ada gerbang yang sebenarnya."

Mereka pun kemudian mendekati gerbang yang tertutup rapat itu, Beberapa langkah dimuka pintu gerbang itu mereka berhenti.

"He, apakah ada orang yang menjaga gerbang ini di dalam?" salah seorang dari mereka berteriak.

Tidak terdengar jawaban.

"He, apakah padepokan ini telah kosong?" yang lain berteriak.

Teriakan-teriakan itu ternyata terdengar aneh ditelinga orang-orang dari gerombolan Serigala Putih. Jika yang datang itu adalah orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang, mereka tentu tidak akan bertanya seperti itu.

"He, jika ada seorangpun didalam, bukalah pintu. Aku ingin datang mengunjungi kalian. Bertanyalah kepada kawan-kawan kalian bahwa mereka telah mengenal kami."

Tidak ada jawaban. Tetapi Teriakan-teriakan itu memang sangat menarik.

"Cobalah, lihatlah dari lubang gerbang itu" perintah orang tertua dari gerombolan Serigala Putih yang sebenarnya sedang menanti kedatangan lawannya. Mereka sudah hampir menjadi jemu oleh ketegangan yang menyiksa.

Seorang penjaga pintu gerbang itupun mendekati lubang dipintu itu dengan ragu-ragu. Sekilas dilihatnya beberapa orang kawan-kawannya yang mendekat dengan hati-hati karena mereka mendengar teriakan diluar pintu. Namun orang-orang yang ada didalam gerbang itu telah menyiapkan senjata-senjata mereka apabila yang datang itu adalah orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang.

Orang tertua yang untuk sementara memimpin kawan-kawan-nya dari gerombolan Serigala Putih itupun telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya, agar mereka mengambil tempat seperti yang telah diaturnya, apabila orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang datang dan memaksa memasuki gerbang itu.

Orang-orang gerombolan Serigala Putih itu telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Jika yang datang itu orang dari gerombolan Macan Kumbang yang akan memaksa dengan merusak pintu gerbang, maka demikian mereka menyerbu masuk, mereka akan terjebak dalam serangan ujung senjata lawannya yang sudah menunggu. Bahkan beberapa orang telah memegang senjata rangkap. Tombak pendek yang siap dilemparkan, dan pedang yang masih tergantung dilambung masing-masing.

Tetapi orang yang kemudian melihat dari lubang pintu gerbang itu menjadi heran. Mereka tidak melihat sepasukan orang-orang berkuda dari gerombolan Macan Kumbang. Tetapi mereka melihat sekelompok kecil orang-orang yang belum mereka ketahui.

Dengan isyarat orang itu memanggil pemimpinnya, agar iapun ikut melihat, siapakah yang berada diluar pintu.

Orang tertua itupun ternyata terkejut pula. Yang dilihatnya adalah salah seorang dari mereka yang dijumpainya di hutan perburuan.

"Bukankah orang itu adik Empu Sanggadaru?" desisnya, "he, siapakah yang ikut bersama aku pada saat guru terbunuh?"

Tiga orang maju bersama-sama. Berganti-ganti mereka melihat dari lubang itu. Dan mereka pun sepakat, bahwa orang itu adalah Empu Baladaru yang mereka jumpai ditengah hutan perburuan.

"Apakah maksudnya?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Tetapi nampaknya mereka tidak bermaksud buruk?"

"Ya. Dan mereka datang dalam jumlah yang kecil. Tidak lebih dari enam atau tujuh orang. "

Sejenak mereka berbincang tentang Empu Baladatu. Dan sejenak kemudian merekapun mendengar suara dari luar pintu gerbang, "Apakah kalian tidak percaya kepadaku?"

Orang tertua itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita akan membuka pintu gerbang itu, karena nampaknya mereka tidak bermaksud jahat."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dalam perselisihan dihutan perburuan itu, nampaknya Empu Baladatu bersikap terlalu lunak, sehingga kecurigaan merekapun lambat laun menjadi susut.

"Bukalah" desisnya kemudian.

Meskipun ragu-ragu,. namun orang itupun kemudian telah mengangkat selarak gerbang yang besar itu dibantu oleh seorang kawannya, sedangkan yang lain sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan. Mereka telah bersiap jika tiba-tiba saja mereka harus bertempur siapapun lawannya.

Tetapi ternyata ketika gerbang itu terbuka, sekelompok orang berkuda iru sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda untuk melakukan kekerasan. Bahkan orang yang berkuda dipaling depan menjadi heran, bahwa mereka telah disambut dengan senjata terhunus.

"Apakah kedatanganku tidak kalian kehendaki?" bertanya orang itu.

"O, tidak Empu" jawab orang tertua, "tetapi, kami sedang dalam kesiagaan."—

"Kenapa? Apakah kalian mendendam? Apakah kalian menduga, bahwa aku atau kakang Sanggadaru pada suatu saat akan datang menyerang kalian? Atau barangkali kalian bercuriga terhadap para prajurit Singasari?"

"Tidak. Tidak Empu. Sama sekali tidak. Tetapi kami sedang menunggu orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang yang telah mengancam akan datang menyerang kami. Mereka sudah mengetahui bahwa kami telah kehilangan pemimpin kami. Dengan demikian mereka mengharap, bahwa mereka akan dapat menghancurkan kami dan memiliki padepokan seisinya. Mungkin barang-barang rampasan yang kami punyai disini. Seterusnya maka mereka akan merasa tidak kami saingi lagi didalam segala kegiatan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

"Karena itu Empu, bukannya kami tidak mau menerima kedatangan Empu, atau lebih-lebih lagi mencurigai. Kami mengenal kelunakan sikap Empu pada saat kami bertemu di hutan perburuan itu. Tetapi sebaiknya Empu menghindarkan diri dari keterlibatan lebih jauh lagi dalam pertentangan kami, dengan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang."

"Apakah kalian sudah berjanji akan bertempur."

"Sudah kami katakan. Mereka mengancam akan menyerang."

"Sekarang?"

"Mungkin. Kami sudah menunggu dua tiga hari"

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu, "Aku akan berada di sini. Mudah-mudahan aku tidak akan mengganggu kalian saat kalian mempertahankan padepokan kalian."

"Tetapi mereka tidak dapat membedakan, siapapun yg berada di sini, tentu akan dibinasakannya."

“Kenapa baru sekarang mereka melakukannya?”

“Setelah pemimpin kami tidak ada. Mereki merasa kekuatan kami susut, dan bahkan kami menjadi tidak berdaya sama sekali.”

“Sebelumnya, apakah mereka menganggap kalian cakup kuat.?”

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu termangu-mangu. Setelah saling berpandangan sejenak, maka orang tertua diantara mereka itupun menjawab, “Mungkin demikian. Tetapi saat-saat pemimpin kami masih hidup, kami merasa bahwa kekuatan kami seimbang dengan kekuatan gerombolan Macan Kumbang, sehingga saat pemimpin kami terbunuh, maka keseimbangan itupun segera berubah.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya dengan ragu-ragu, “Apakah kedatanganku dapat mengembilikan keseimbangan itu?”

“Maksud Empu?”

“Aku berada dipihak kalian.”

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Namun kamudian katanya, “Sebaiknya Empu meninggalkan padepokan ini. Aku tindak ingin Empu terlibat dalam kesulitan.”

Empu Baladatu memandang orang-orang dalam gerombolan Serigala Putih itu dengan tatapan mata yang aneh. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Aku sudah berada di sini sekarang. Aku akan tetap berada di sini.”

Sejenak suasana bagaikan membeku. Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu melihat Empu Baladatu tersenyum.

“Tutuplah pintu gerbangmu. Atau barangkali lebih baik jika kalian menempatkan satu dua orang pengawas di antara batu padas yang seolah-olah disediakan oleh alam bagi pintu gerbang padepokanmu ini.”

"Untuk apa mereka berada disana? Pengawasan itu tidak banyak artinya. Mereka tetap akan datang sampai kemulut regol ini dan dengan paksa memecahkan pintunya."

"Tetapi kalian sudah mengetahuinya saat yang tepat dari kedatangan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu. Ketika mereka masih berada di kejauhan, kalian sudah dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

"Dihadapan kedua batu padas itu banyak terdapat pepohonan sehingga pengawas itu tidak akan dapat melihat ke jarak yang jauh."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu, "Jika demikian, selaraklah pintu gerbangmu. Aku disini. Barangkali aku dengan beberapa orang-orangku akan dapat mengganti kekuatanmu yang hilang itu."

"Tetapi ketika kami jumpai Empu dihutan itu, Empu tidak membawa pengawal."

"Ada dua orang. Aku sempat kembali kepadepokanku. Dan aku tidak dapat mencegah keinginanku untuk datang ke mari. Tetapi aku membawa pengawal lebih dari dua orang. Dan seperti yang kalian lihat, aku datang bersama lima orang pengawalku yang terpercaya. Apakah menurut perhitunganmu, aku dan kelima orang pengawalku ini tidak dapat mengganti kekuatan dua orang kawanmu yang terbunuh dihutan perburuan itu?"

Orang tertua itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Tentu dapat Empu. Tetapi apakah Empu tidak sekedar membuang waktu dan tenaga saja membela kami yang sudah kehilangan pegangan?"

"Aku akan mencoba memberikan sandaran baru dalam padepokan ini."

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu menjadi heran. Tetapi sebelum seorangpun yang menyahut, sekali lagi Empu Baladatu berkata, "Selaraklah pintu gerbang itu"

Beberapa orangpun kemudian mendorong pintu gerbang dan mengangkat selarak.

"Nah, sekarang, semuanya menjadi semakin jelas. Aku akan ikut bertempur jika orang-orang gerombolan Macan Kumbang itu benar-benar menyerangmu hari ini. Tetapi jika saatnya aku pergi dan mereka belum juga datang, maka aku akan pergi juga."

Orang tertua dari gerombolan Serigala Putih itu seolah-olah telah tersadar. Karena itu, maka iapun segera mempersilahkan tamunya untuk memasuki padepokannya yang sebenarnya tidak begitu besar.

Empu Baladatu pun kemudian mengikuti orang tertua itu menuju kesebuah rumah yang cukup besar dibelakang sebuah halaman yang agak luas. Di sebelah menyebelah nampak beberapa rumah yang lain. Agaknya dibagian belakang dari rumah yang agak besar itu terdapat pula beberapa rumah. Sedangkan, halaman padepokan itu ternyata telah dilingkari oleh dinding batu yang tinggi diantara batang-batang pering ori.

"Padepokan ini ternyata merupakan yang rapat sekali" desis Empu Baladatu.

"Rumpun-rumpun bambu itu memang sudah ada sejak sebelum tempat ini menjadi padepokan. Kami tinggal mengatur dan memanfaatkannya dengan menambah beberapa langkah dinding batu, sehingga seakan-akan padepokan kami telah dilingkari oleh benteng yang kuat."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Memang sulit untuk memasuki halaman padepokan itu tanpa melalui gerbang yang di beri pintu dan selarak yang kuat. Tetapi bukan berarti bahwa gerbang itu tidak dapat dirusak dari luar.

Sejenak kemudian Empu Baladatu sudah duduk di pendapa rumah yang terletak di tengah-tengah padepokan itu bersama kelima pengiringnya. Namun ketika seorang pengawal padepokan itu sedang menghidangkan minuman yang dingin, karena tidak ada seorang perempuan pun yang sempat merebus air seperti biasanya,

maka pengawal yang lain datang dengan tergesa-gesa sambil berkata, "Ada tiga orang berkuda di luar regol."

Berita itu sangat mengherankan bagi orang tertua dipadepokan itu. Sama sekali tidak diketahui, siapa lagi agaknya yang datang hanya bertiga.

Karena itulah maka iapun kemudian bertanya, "Apakah mereka tamu yang pernah kalian kenal?"

Orang itu menggeleng. Jawabnya, "Belum. Mereka ingin berbicara dengan pemimpin dari gerombolan Serigala Putih dipadepokan ini."

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bangkit sambil berkata, "Aku akan datang."

"Aku ikut bersamamu." berkata Empu Baladatu. Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu, "Baiklah Empu. Tetapi apakah tidak sebaiknya Empu duduk saja disini?"

Empu Baladatu tertawa. Iapun kemudian ikut bersama orang tertua dipadepokan Serigala Putih itu. Dengan ragu-ragu orang tertua itu mendekati regol yang masih tertutup. Kemudian dari lubang dipintu regol ia menjenguk ketiga orang berkuda itu.

"Siapakah kalian?" bertanya pemimpin Serigala Putih itu.

"Kami akan bertemu dengan pemimpin kalian."

"Pemimpin kami sedang pergi. Sebentar lagi ia kembali. Apakah keperluan kalian."

"Jika demikian aku ingin bertemu dengan orang yang dianggap pemimpin di sini sekarang ini."

"Aku orang tertua disini."

"Tertua? He, berapa umurmu?"

"Bukan tertua umurnya, tetapi tertua didalam olah kanuragan. Ilmu tertua disini."

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Sebaiknya kalian berkata terus terang. Kami sudah mengetahui bahwa pemimpinmu telah terbunuh."

"Apa maksudmu sebenarnya. Jika kalian sudah mengetahui, apakah gunanya kalian bertanya?"

"Kami adalah tiga orang utusan dari kelompok Macan Kumbang."

Orang tertua itu menjadi berdebar-debar. Tapi nampaknya ia berusaha untuk tetap tenang dan menjawab, "Aku sudah menduga bahwa tampang-tampang yang datang ini adalah orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang. Akupun sudah tahu bahwa kedatanganmu sekedar ingin mengancam dan menakuti, kemudian memaksa kami menyerahkan kepala kami untuk dipancung. Bukankah begitu?"

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari merekapun tertawa sambil menjawab, "Ya. Kau memang cerdik. Aku memang akan melakukan hal itu. Karena itu, sebaik nyakalian membuka pintu gerbangmu, karena pemimpinku akan segera datang. Aturlah orang-orangmu agar datang berurutan seorang demi seorang, membungkuk dihadapannya untuk dipancung dengan pedang. Tetapi jangan takut merasa kesakitan karena pedangnya sangat tajam, sehingga sekali ayun kepala kalian akan terpenggal."

Jawaban itu membuat darah orang tertua dipadepokan Serigala Putih itu mendidih. Dengan tubuh gemetar ia masih mencoba menyabarkan diri. Jawabnya, "Mungkin pedang pemimpinmu itu dapat memenggal leher gajah sekali tebas. Tetapi maaf, bahwa pedang itu tidak akan dapat mengelupas kulit kami, karena sebenarnyalah bahwa kami adalah orang-orang yang tidak ada, taranya dimuka bumi ini. Tetapi jika pemimpinmu itu benar-benar akan datang dan melihat kemampuan kami, maka dengan senang hati kami akan menerimanya. Kami akan membuka regol ini dan dengan senang hati mempersilahkannya masuk. Kami akan menyerahkan seorang anak bayi kepadanya, untuk membuktikan bahwa pedangnya tidak akan berarti apa-apa bagi kami."

Ketiga orang itupun menjadi marah pula. Salah seorang dari mereka berteriak, "He, sudah gila. Kau harus berterima kasih bahwa pemimpinku bersedia melakukannya. Membunuh dengan cara yang paling baik bagi kalian. Tetapi kalian adalah orang-orang yang tidak tahu diri. Tanpa pemimpinmu yang sombong itu, maka kalian tidak akan berarti apa-apa bagi kami."

"Ah" jawab orang tertua dipadepokan Serigala Putih itu, "kau masih juga mengigau disitu. Kembalilah. Katakan kepada pemimpinmu yang aku tahu, tentu sudah berada dibalik batu padas itu. Bahkan kami akan menyambut kedatangannya seperti penyambut sepasang pengantin baru. Nah, kau dengar."

"Gila. Kau sudah menjerumuskan dirimu sendiri dan orang-orangmu kedalam neraka yang paling dalam."

Betapapun kemarahan meledak dihati orang tertua dipadepokan itu, namun ia memaksa diri untuk tertawa. Katanya, "Jangan marah. Tidak ada kesempatan yang paling baik untuk melihat pemimpin datang merengek-rengek dipadepokan ini kecuali sekarang ini. Aku sama sekali tidak menduga, bahwa pada suatu saat datang kesempatan bagiku untuk melihat hal yang sangat menarik hati ini."

"Kau akan menyesal. Pemimpinku memang sudah berada di ambang pintu. Tetapi jika ia datang dan pintu regolmu masih tertutup, maka kau akan melihat akibatnya. Padepokanmu akan menjadi karang abang, dan kalian akan mati dengan siksaan yang paling keji yang pernah dialami oleh seseorang yang jatuh ditangannya."

"Akupun mampu melakukan siksaan melampaui hukuman picis. Pergilah, dan katakanlah kepada pemimpinmu bahwa kami sudah siap menyambutnya."

Ketiga orang yang berada di luar regol itu menggeram. Ternyata orang-orang dari gerombolan Serigala Putih masih mempunyai harga diri dan ingin bertahan meskipun kematian tidak akan dapat mereka elakkan lagi.

Karena itu, maka salah seorang dari merekapun berkata, "Baiklah. Mungkin kali ini adalah untuk yang terakhir kalinya permintaanmu dipenuhi." orang itu berhenti sejenak lalu, "tunggulah. Setelah kami membinasakan kalian, maka kami akan membinasakan anak-anak kalian yang sedang mengungsi itu, agar mereka tidak akan menjadi sebab kesulitan pada anak keturunan kami."

Orang tertua itu menggeram, "Pengecut. Cepatlah jika kau ingin membawa pemimpinmu kemari dan berlutut dihadapan regol ini."

"Gila. Anak setan. Kau akan dicincang hidup-hidup. Kau akan mengalami akibat sikapmu yang liar itu, maka kau akan mengalami kematian yang lambat sekali. Anggauta badanmu akan berkurang setiap hari satu sehingga sepekan kemudian baru akan mati."

"Cepat, pergilah. Aku masih menghormati kalian, karena belas kasihan. Sebenarnya kami dapat membunuh kalian sekarang ini juga."

Ketiga orang itu tidak dapat menahan kemarahan yang menyesak didalam dada. Karena itu, maka merekapun segera kembali keinduk pasukannya yang sebenarnya memang sudah bersedia untuk menyerang.

Pemimpin yang diangkat dari mereka diantara gerombolan Serigala Putih itupun segera mengatur anak buahnya. Beberapa orang telah siap melontarkan tombak mereka, jika beberapa orang memecahkan pintu gerbang. Sementara yang lain telah mengambil tempat yang sebaik-baiknya untuk menyergap,

"Jangan menunggu" berkata orang tertua itu, "kita akan memanfaatkan benturan yang pertama itu sebaik-baiknya, agar kekuatan lawan langsung dapat kita kurangi."

Orang-orangnya menganggguk-angguk. Mereka benar-benar sudah siap, karena mati di pertempuran seperti itu, akan jauh lebih baik daripada mati dicincang atau diikat di sarang semut yang liar dan buas. Atau dimasukkan ke dalam rawa-rawa yang penuh dengan buaya-buaya kerdil dilembah pegunungan.

Dalam pada itu, Empu Baladatu pun telah siap pula diantara mereka meskipun nampaknya ia acuh tidak acuh saja melihat kesibukan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu.

“Bagaimana dengan Empu” bertanya ornag tertua itu.

“Sudah aku katakan. Aku tetap disini.” Jawab Empu Baladatu, “aku ingin melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu.”

“Tetapi jika terjadi sesuatu dengan Empu? Empu adalah tamu kami disini. Tetapi bagaimana jika kami tidak dapat berbuat sesuatu untuk keselamatan Empu?”

“O, aku akan mencoba menjaga keselamatanku sendiri”

Orang tertua itu mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya orang-orang dari gerombolan Serigala Putih yang sudah siap menerima lawan mereka, jika mereka memecahkan pintu gerbang.

Namun beberapa orang terkejut karenanya ketika mereka mendengar derap kaki-kaki kuda yang memencar. Salah seorang dari orang-orang gerombolan Serigala Putih itu mencoba untuk mengintip dari lubang regol yang dibukanya sedikit.

Dengan tegang ia pun kemudian berlari memberitahukan kepada orang tertua dipadepokan itu, “Mereka ternyata memencar di sekeliling padepokan ini”

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia menebarkan matanya di sekitar halaman itu, dilihatnya dinding batu yang tinggi diantara Rumpun-rumpun pring ori yang penuh dengan duri.

“Mereka tentu akan meloncati dinding itu” berkata Empu Baladatu.

“Terlalu sulit.”

“Mungkin mereka membawa tangga atau alat serupa.” Belum lagi orang tertua itu menjawab, mereka sudah melihat sebuah kepala yang tersembul.

"Lihat" teriaknya. Kemudian, "Memencarlah. Mereka tidak akan melalui gerbang yang tertutup itu. Mereka akan memanjat dinding. Cepat, cepat."

Teriakan itu terdengar di seluruh halaman. Tetapi beberapa orang justru menjadi bingung ia terpaksa mengulangi ."Lihat, mereka telah memanjat dinding batu di sela-sela rumpun pering ori. Cegah mereka."

Orang-orang yang sudah bersiaga, dan bahkan mencoba memasang perangkap berlapis dihadapan pintu gerbang itupun segera memencar. Tetapi karena mereka sama sekali tidak bersiap menghadapi hal itu, maka beberapa orang menjadi bingung dan mengikut saja teman-teman di sekitarnya.

Karena itulah, maka arah mereka tidak menentu. Tetapi merekapun segera memilih lawan.

Sejenak kemudian orang-orang gerombolan Serigala Putih yg mengerumuni regol itupun telah berlari-larian tercerai berai untuk melawan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang yang mulai memanjat dinding dan satu-satu telah mulai berada diatas dinding yang agak tinggi itu.

Tetapi pada saat mereka mulai meloncat turun, maka orang-orang Serigala Putih telah berpencar. Meskipun mereka belum siap benar, namun mereka sudah dapat mulai menghambat. Tetapi dengan demikian, maka rencana mereka untuk mengurangi jumlah lawan pada benturan pertama dengan melontarkan tombak-tombak pendek ternyata, telah gagal, karena orang-orang yang mereka tunggu, ternyata tidak memecah regol dan berdesakan memasuki padepokan itu.

Ketika orang-orang dari gerombolan Serigala Putih mencapai dinding batu, maka orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang telah mulai maju beberapa langkah, sehingga sejenak kemudian pertempuran pun segera terjadi, hampir di segala sudut padepokan.

Empu Baladatu masih berdiri termangu-mangu bersama beberapa orang pengawalnya. Orang tertua dipadepokan itupun

kemudian berkata, “Empu. Aku harus ikut serta dalam pertempuran itu, agar orang-orangku tidak merasa berkecil hati.”

“Apakah pemimpin gerombolan Macan Kumbang telah ada di antara mereka?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum melihatnya. Tetapi mereka tentu akan datang.”

“Seharusnya kau menunggunya.”

“Aku akan menunggu sambil bertempur. Aku akan melawannya meskipun aku tahu, bahwa kemampuanku belum dapat mengimbanginya.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan agar kehadiranku disini tidak mengganggu.”

“Sebaiknya Empu menyingkir agar tidak terlibat dalam kesulitan karena kami.”

Empu Baladatu masih sempat tersenyum. Katanya, “Jangan pikirkan aku lagi.”

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun segera meloncat mengikuti kawan-kawannya. Setelah menilai pertempuran yang terjadi dihalaman itu, maka iapun segera memilih tempat yang paling ribut, agar ia dapat membantu kawan-kawannya yang agaknya mengalami kesulitan.

Ternyata bahwa orang-orang dari Serigala Putih itupun dapat segera menyesuaikan diri dengan lawan yang datang. Yang merasa terlampau banyak, telah berkisar ke tempat yang nampak terlampau lemah karena lawan yang lebih banyak.

Meskipun rencana yang disusun oleh gerombolan Serigala Putih itu telah rusak karena kedatangan lawan yang ttidak seperti yang diperhitungkan, namun mereka berusaha sejauh mungkin untuk mengimbangi.

Karena keduanya bersumber dari ilmu yang sama, tetapi dalam perkembangannya kemudian justru telah terjadi persaingan diantara

mereka, maka pertempuran yang berkobar itupun segera menjadi sangat seru. Masing-masing bertempur dengan cara dan kemampuan yang seimbang. Kasar, buas dan liar. Di segala sudut terdengar Teriakan-teriakan nyaring, dan sumpah serapah yang tidak henti-hentinya disamping jerit ngeri karena luka yang membelah tubuh.

Sementara itu, orang tertua didalam kematangan ilmu dari gerombolan Serigala Putih telah ikut serta di dalam pertempuran itu, sehingga dengan demikian, maka ia berhasil memperingan tekanan kawan-kawannya didalam kelompoknya.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa kekuatan keduanya seimbang, sehingga pertempuran yang seru dan kasar itu menjadi semakin sengit. Tidak ada seorang pun dari kedua belah pihak yang mencoba untuk mencari penyelesaian lain daripada membunuh atau dibunuh.

Dengan demikian maka mayat pun telah mulai berjatuhan ditanah dari kedua belah pihak. Korban-korban pertama itu telah membakar hati kawan-kawan mereka sehingga dendampun semakin menyala di dalam dada masing-masing.

Empu Baladatu masih tetap berdiri diam bersama pengawalnya. Sejenak ia memperhatikan perkelahian yang sengit itu. Namun sejenak kemudian ia berkata kepada para pengawalnya, “Sebentar lagi beberapa orang dari mereka tentu akan menyerang kita. Bersiaplah. Kita tidak akan dapat berdiam diri dalam kekisruhan semacam ini.”

“Pengawal-pengawalnya pun mengangguk-angguk.”

“Melihat pertempuran itu, kalian tidak usah berkecil hati. Mereka tidak lebih dari kebanyakan orang-orang kita. Menurut penilaianku, kau berada selapis lebih tinggi dari kebanyakan mereka.”

Pengawalnya itu meng-angguk-angguk pula.

Ternyata dugaan Empu Baladatu itu segera terjadi. Beberapa orang dari gerombolan Macan Kumbang yang melihat Empu

Baladatu dan pengawalnya masih berdiri termangu-mangu dibawah tangga pendapa, segera mendekatinya.

Tetapi sementara itu, tiba-tiba halaman padepokan itu telah digetarkan oleh suara tertawa yang meledak diatas regol. Ternyata bahwa pemimpin gerombolan Macan Kumbang tidak berusaha memecahkan regol, tetapi bersama beberapa orang pengawalnya telah meloncat keatas regol itu.

"Bagus" teriaknya kemudian, "bunuh saja semua orang gerombolan Serigala Putih. Tetapi sisakanlah yang mungkin kalian tangkap hidup-hidup. Mereka akan merupakan hiburan yang mengasyikan setelah bertempur mempertaruhkan nyawa. Aku ingin mendapat beberapa orang mainan di antara orang-orang yang menyebut dirinya gerombolan Serigala Putih."

Suara itu benar-benar telah menggetarkan setiap orang yang berada dipadepokan itu. Apalagi ketika mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi tegap berdada bidang sambil menggenggam sebuah kapak bertangkai pendek.

"Agaknya orang itulah yang disebut pemimpin gerombolan Macan Kumbang" desis Empu Baladatu.

"Ya" sahut salah seorang pengawalnya, "meskipun ia tidak mengenakan kulit harimau seperti Empu Sanggadaru."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Orang yang berdiri diatas regol itu nampaknya memang meyakinkan. Tetapi jika kemampuannya tidak lebih dari pemimpin gerombolan Serigala Putih yang terbunuh itu, maka agaknya Empu Baladatu masih dapat membuat pertimbangan untuk melawannya seorang diri. Namun dalam pada itu, sambil mengerutkan keningnya, Empu Baladatu berkata, "Tetapi kau lihat ikat pinggangnya?"

"Ya" sahut salah seorang pengawalnya, "ikat pinggang yang besar itu dibuat dari kulit harimau kumbang."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Agaknya orang itu tetap ingin menunjukkan sesuatu yang dapat dia kaitkan dengan nama gerombolannya. Macan Kumbang.

"Bersiaplah" berkata Empu Baladatu kemudian, "kita akan ikut dalam pertempuran ini seperti yang aku katakan. Mudah-mudahan dengan demikian rencanaku akan bertambah lancar."

Kelima orang pengawalnya pun kemudian melangkah mendekat sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, orang yang berdiri diatas regol itu berkata, dengan suara yang lantang, "Bekerjalah lebih cepat. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk melayani tikus yang telah kehilangan induknya. Kita akan merampas apa saja yang ada dipadepokan ini. Jika kita tidak menemukan apa-apa, maka akan kita ketemukan pada perempuan dan anak-anak yang telah mengungsi lebih dahulu."

"Persetan" tiba-tiba orang tertua dari gerombolan Serigala Putih itupun menjawab, "Kau jangan menyombongkan diri. Jangan kau sangka bahwa kami tidak akan berani melawanmu?"

Orang yang berdiri diatas regol bersama beberapa orang pengawalnya itu tertawa. Katanya, "Kau masih juga berani menyombongkan diri? Nah, aku akan minta kepada orang-orangku untuk menyelamatkanmu. Aku sendiri ingin berurusan dengan kau. Seorang yang sombong biasanya mengalami saat-saat kematian yang tidak menyenangkan. Dan kaupun akan mengalaminya."

"Persetan" teriak orang tertua itu, "turunlah. Kita akan melihat apakah sebenarnya pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu benar-benar memiliki kemampuan bertempur atau sekedar hanya berani berteriak-teriak diantara para pengawalnya."

"Gila" teriak pemimpin gerombolan Macan Kumbang, "aku akan sanggup membunuh beberapa orang sekaligus."

"Dan kau tidak berbuat apa-apa."

"Gila."

Orang tertua itu terdiam sejenak. Namun kemudian timbullah pertimbangannya yang lain. Lebih baik ia membiarkan orang itu berdiri saja di atas regol sementara ia dapat melayani orang-orang lain dari pasukan lawannya. Sehingga karena itulah, maka iapun tidak menyahut lagi. Bahkan iapun melanjutkan pertempuran yang seru melawan orang-orang Macan Kumbang yang ada di sekitarnya.

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu termangu-mangu sejenak. Ia melihat orang tertua dari gerombolan Serigala Putih itu agak lebih tinggi ilmunya daripada kebanyakan anak buahnya. Namun baginya orang itu masih belum dianggap membahayakan.

Dalam pada itu, pertempuran itupun menjadi bertambah seru. Masing-masing bertempur semakin kasar dan liar. Sementara orang yang berdiri diatas regol itu masih saja bediri termangu-mangu.

Sementara pertempuran berlangsung dengan sengitnya, maka beberapa orang yang terhenti karena suara pemimpinnya yang berdiri diatas regol, segera menyadari bahwa masih ada orang yang belum mendapat lawan. Mereka adalah orang-orang yang sedang mempersiapkan diri untuk menyerang orang yang berdiri termangu-mangu itu. Karena itulah maka merekapun segera meloncat, melanjutkan langkahnya, berlari menuju ketempat Empu Baladatu dan kelima pengawalnya.

"Mereka adalah orang-orang yang sedang membunuh diri" berkata Empu Baladatu.

"Apakah kita akan membunuhnya?"

"Ya. Kita harus mengejutkan orang yang sombong, yang berdiri di atas regol itu."

"Membunuh begitu saja?"

"Hanya tiga orang" desis Empu Baladatu, "orang-orang yang malang. Mereka belum mengenal kita. Kita akan langsung menerima mereka, membunuh dengan cara kita."

"Melukainya arang kranjang?"

"Di sini kita adalah tidak dipadepokan. Disini tidak ada kakang Empu Sanggadaru atau orang-orang dari istana Singasari."

Kelima orang pengawalnya termangu-mangu. Tetapi mereka tidak sempat berpikir lebih lama lagi. Tiga orang lawan telah menjadi semakin dekat.

"Mereka belum mengenal kita." geram Empu Baladatu, "itulah agaknya mereka berani menghina Empu Baladatu. Kita berenam, dan mereka hanya bertiga. Mereka sangka masing-masing dapat membunuh kita berdua."

Tiba-tiba saja salah seorang pengawal Empu Baladatu tertawa tidak tertahankan lagi, sehingga ketiga orang lawan yang menjadi semakin dekat itu tertegun.

"He, kalian mau apa?" terdengar suara pengawal yang tertawa itu.

"Kami akan membunuhmu" geram salah seorang dari ketiga orang itu.

"Kami berenam, dan kalian hanya bertiga." Tiga orang itu ragu-ragu. Tetapi orang yang berdiri diatas regol, yang agaknya memperhatikan tingkah ketiga orang anak buahnya itu berteriak, "Bunuh mereka berenam."

Ketiga orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Perintah itu telah menggerakkan mereka serentak menyerang Empu Baladatu dan kelima pengawalnya.

Empu Baladatu benar-benar merasa terhina. Karena itu, iapun segera memberi aba, "Bunuh secepat dapat kita lakukan."

Perintah Empu Baladatu itu merupakan imbangan dari perintah orang yang berdiri diatas regol itu. Jika pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu terlalu yakin akan kemampuan orang-orangnya, maka Empu Baladatu yang marah pun berusaha untuk meyakinkan lawannya, bahwa yang dihadapinya kali ini bukannya orang-orang yang ketakutan dari gerombolan Serigala Putih.

Demikian ketiga orang itu mendekat, maka Empu Baladatupun berteriak, "Sekarang. Kelupas mereka sampai ketulangnya."

Perintah yang sangat mengerikan. Tetapi kelima pengawalnya sama sekali tidak ragu-ragu. Mereka sudah terbiasa melakukan sesuatu yang sangat mengerikan itu.

Sejenak kemudian keenam orang itupun segera meloncat dalam lingkaran. Demikian ketiga orang itu mendekat, maka tiba-tiba saja mereka sudah berada di dalam kepungan. Belum lagi mereka menyadari keadaannya, maka lingkaran itu telah berputar dengan cepatnya.

Masih terdengar teriakan tertahan. Namun tidak seorang yang mengetahui, apa yang sudah dilakukan oleh keenam orang yang berputaran dalam lingkaran itu. Orang yang berdiri diatas regol itupun tidak.

Tetapi setiap mata pun kemudian terbelalak ketika mereka mendengar Empu Baladatu berteriak , "He, siapa lagi yang akan menyusul? Inilah Empu Baladatu. Penguasa dari segala ilmu yang disebut ilmu hitam."

Rasa-rasanya pertempuran itu pun terhenti sejenak. Orang yang berdiri diatas regol itu bagaikan membeku ditempatnya ketika mereka melihat ketiga orangnya itu terbaring ditanah. Tidak lagi dapat dilihat bentuk tubuhnya selain warna darah yang merah.

Sejenak orang diatas regol itu terbungkam. Meskipun ia adalah orang yang paling ganas didaerah yang dikuasainya, namun ketika ia melihat korban yang jatuh ditanah itu, rasa-rasanya tubuhnya telah menggigil.

"Sekarang kalian mengenal aku, siapakah Empu Baladatu yang sebenarnya."

Orang-orang dari kedua pihak menjadi semakin tegang. Namun bagaimanapun juga, kematian yang mengerikan itu telah membakar hati pemimpin gerombolan Macan Kumbang yang berdiri diatas regol.

Sambil berteriak nyaring orang itupun kemudian meloncat turun, diikuti oleh para pengawalnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Empu Baladatu, ternyata bahwa ilmumu masih lebih dekat dengan sumber ilmu yang disebut ilmu hitam. Aku dapat mengenalinya dengan cara yang kau lakukan. Cara yang sudah lama ditinggalkan oleh cabang perguruan Macan Kumbang. Namun itu bukan berarti bahwa kami tidak akan mampu mengimbangi ilmumu yang gila itu. Meskipun belum dalam keseluruhan orang-orangku, tetapi setidak-tidaknya aku sendiri menguasai cara yang paling baik untuk melawan keliaran dan kebuasanmu itu.”

Empu Baladatu tertawa. Jawabnya, “Soalnya bukan sekedar kesombongan dan bual yang memuakkan. Kita akan bertempur. Dan diantara kita akan menjadi korban dari keganasan kita masing-masing. Akupun sadar, bahwa bagaimanapun juga ujud dari perkembangan ilmumu, namun ciri yang tidak dapat kita tinggalkan, adalah kekasaran yang buas dan liar. Aku sudah menunjukkannya, dan kau sudah melihat akibatnya. Sekarang, cobalah. Apa yang dapat kau lakukan dengan kapakmu. Kau tentu akan menyayat kulit korbanmu seperti sayatan kuku Macan Kumbang. Tetapi jika demikian, maka senjata yang paling tepat adalah senjata berujung runcing. Bukan sebuah kapak.”

“Kau salah. Aku tidak pernah meninggalkan korban seperti bekas sayatan kuku harimau. Tetapi aku selalu meninggalkan korbanku yang terpisah-pisah anggauta tubuhnya. Mungkin kepalanya, mungkin kedua kaki dan lengannya, atau mungkin isi perutnya. Nah, kau mengerti?”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun suara tertawanya telah meledak lagi. Suara tertawa iblis yang mengerikan.

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih yang melihatnya di hutan, sebagai seorang yang baik dan pengampun, menjadi heran melihatnya sekarang sebagai iblis yang buas. Rasa-rasanya Empu Baladatu yang berada di hutan perburuan itu sama sekali lain dengan Empu Baladatu yang telah mengotori tangannya dengan darah.

Namun mereka tidak dapat ingkar, bahwa dua kekuatan dari ilmu hitam sedang berhadapan. Keduanya adalah orang-orang yang liar dan buas. Cara mereka membunuh lawannya benar-benar tidak masuk akal. Mereka sudah melihat akibat tangan Empu Baladatu. Sedangkan mereka sudah mendengar pula, bagaimana pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu membunuh seseorang. Seperti yang dikatakan, maka dengan kapaknya, ia dapat berbuat apa saja atas korbannya yang sudah dibunuhnya.

Sejenak kemudian, kedua orang yang memiliki ilmu hitam itu telah bersiap. Para pengawalnya telah menghadapi lawannya masing-masing pula, sehingga mereka tidak akan bertempur dalam kelompok betapapun kecilnya.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja telah terdengar teriakan nyaring yang terlontar dari mulut pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu. Dan itupun merupakan aba-aba yang telah menggerakkan seluruh anak buahnya yang termangu-mangu melihat kebiadaban Empu Baladatu yang semula sama sekali tidak disangka-sangkanya

Pertempuran segera berkobar lagi diseluruh halaman. Orang-orang dari kedua gerombolan itu pun segera mengerahkan kemampuan masing-masing dengan segala macam kekasaran, kebuasan dan kebiadaban. Mereka menyadari bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk membinasakan lawan. Apalagi mereka masing-masing memang dibesarkan dalam ilmunya, dengan cara yang demikian.

Itulah sebabnya, pertempuran yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang paling gila. Empu Baiadatu pun sama sekali tidak mengekang dirinya lagi. Ia berbuat apa saja yang dapat dilakukannya tanpa mempertimbangkan apapun juga. Demikian juga lawannya, pemimpin gerombolan Macan Kumbang. Ia telah melihat akibat tangan Empu Baladatu dengan pisau-pisau belati panjangnya. Ketiga orangnya itu bagaikan di sayat kulitnya di seluruh tubuh.

Dalam pada itu, Empu Baladatu bertempur dengan sepasang pisau belati panjang, yang merupakan senjata utamanya dalam

puncak kemampuannya sebagai ciri gerombolannya yang buas dan liar. Sedangkan lawannya mempergunakan sebuah kapak yang tajamnya berkilat-kilat disentuh sinar matahari.

Kedua orang itu ternyata telah terlibat dalam perkelahian yang dahsyat dan paling kasar. Bahkan orang-orang dari kedua gerombolan itupun seolah-olah belum pernah melihat pertempuran yang membingungkan. Keduanya bergerak dengan cepat dan membingungkan. Namun setiap kali terdengar teriakan dan umpatan. Bahkan Kadang-kadang salah seorang dari mereka telah mempergunakan ludah mereka sebagai senjata untuk mematuk mata. Tetapi seakan-akan masing-masing telah memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap serangan yang betapapun ganasnya.

“Kau tidak akan dapat menyombongkan ilmu putaran itu disini” geram pemimpin Macan Kumbang.

“Dan kapakmu tidak akan mengejutkan aku” jawab Empu Baladatu, “hentakan yang mengejut itu sama sekali tidak dapat mempengaruhi keseimbangan perlawananku.”

“Persetan” geram pemimpin gerombolan Macan Kumbang.

“Tidak ada gunanya kau mengumpat. Sebentar lagi kau akan mati dengan kulit terkelupas.”

“Kau yang akan mati dengan tubuh yang terpotong-potong.”

Tetapi suara pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu terputus karena tiba-tiba saja Empu Baladatu sempat mencungkil segumpal tanah yang dilontarkan pada mata lawannya. Untunglah bahwa pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu sempat mengelak. Bahkan iapun kemudian dengan sengaja melemparkan segenggam pasir kewajah lawannya. Namun tidak juga mengenai sasarannya.

Perkelahian yang kasar itu telah terjadi pula diantara setiap orang didalam gerombolan yang jumlahnya memang tidak terpaut banyak itu.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Empu Baladatu memang memiliki kelebihan dari lawannya. Meskipun menurut penilaian orang-orang gerombolan Serigala Putih sendiri, bahwa, pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu memang mempunyai kelebihan betapapun kecilnya dari pemimpinnya yang terbunuh, namun didalam bertaruh nyawa, belum pasti bahwa pemimpinnyalah yang akan kalah. Apalagi jika sempat satu atau dua orang membantunya, maka kemungkinan yang lain masih dapat terjadi.

Tetapi setelah pertempuran yang kasar itu terjadi beberapa saat lamanya, maka pemimpin germbolan Macan Kumbang itu mulai terdesak surut. Beberapa kali ia menghindar dengan loncatan panjang, jika Empu Baladatu sudah mulai bergerak dalam garis lingkaran. Namun dengan demikian maka usaha Empu Baladatu untuk mengitarinya pun telah gagal pula.

Meskipun demikian, namun Empu Baladatu masih mampu membuat lawannya terdesak surut dengan serangan-serangannya yang kasar. Meskipun pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu tidak kalah kasarnya, tetapi nampaknya Empu Baladatu memang mempunyai kecepatan yang lebih tinggi dari lawannya.

Dengan demikian, maka meskipun Empu Baladatu sendiri tidak dapat mengitari lawannya, namun sepasang senjatanya bagaikan mematuk-matuk dari segenap penjuru. Bayangan yang bulat membujur bagaikan angin yang bergulung-gulung melanda pemimpin gerombolan Macan Kumbang.

Tetapi kapak bertangkai pendek itu ternyata merupakan senjata yang dahsyat pula. Sekali-kali kapak itu melayang bagaikan hendak membelah langit. Namun kemudian terayun mendatar setinggi lambung.

Ketika kapak itu terayun dengan cepatnya, EmpuBaladatu yang berdiri didekat sebatang pohon kemuning, sempat mengelakkan diri. Tetapi demikian derasnya ayunan kapak itu sehingga batang kemuning sebesar paha itupun putus sekali sentuh.

Tetapi pada saat yang bersamaan Empu Baladatu meloncat dengan cepatnya dan berlari berputaran.

Namun lawannya tidak menyerah. Ia masih sempat meloncati batang yang roboh dan menginjakkan kakinya dibelakang garis lingkaran yang mulai terbentuk.

"Setan alas" teriak Empu Baladatu. Lawannya tidak menyahut. Ia masih berdiri ditentang batang yang roboh oleh satu sentuhan kapaknya itu.

Sejenak kemudian mereka mencari kesempatan. Namun sekejap berikutnya, pertempuran telah membakar keduanya bagaikan api yang menjilat-jilat sampai ketepi mega.

Dengan demikian maka halaman padepokan Serigala Putih itupun kemudian telah dipenuhi dengan kekerasan senjata antara dua kelompok yang dibekali dengan ilmu hitam. Di tambah dengan kehadiran Empu Baladatu yang juga menyadap ilmu dari sumber yang sama, yang bahkan masih memiliki tanda-tanda yang jauh lebih mengerikan dari ilmu hitam itu.

Di setiap sudut halaman telah mulai dibasahi oleh darah dari kedua belah pihak. Mayat mulai bergelimpangan dengan luka yang mengerikan disetiap tubuh.

Empu Baladatu yang bertempur bagaikan iblis itu mendapat perlawanan yang gigih dari pemimpin gerombolan Macan Kumbang. Masing-masing mampu melakukan sesuatu yang sama sekali tidak di-sangka-sangka oleh masing-masing pihak.

Tetapi dalam pada itu, pemimpin gerombolan Macan Kumbang merasa menghadapi keadaan yang tidak diduga-duganya. Ia sama sekali tidak memperhitungkan kehadiran seseorang yang ternyata memiliki kemampuan bukan saja menyamai pemimpin gerombolan Serigala Putih yang sudah terbunuh, tetapi ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi dan lebih mengerikan.

Dengan demikian maka kemarahan yang menyala didadanya bagaikan telah membakar jantung. Dengan kapaknya ia kemudian

mengerahkan segenap ilmu. dan kemampuan yang ada padanya, ilmu yang disebut ilmu hitam meskipun sudah mengalami perkembangan tersendiri dari ilmu yang dimiliki oleh Empu Baladatu.

Namun bagaimanapun juga, pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu tidak mampu menyamai keganasan Empu Baladatu, sehingga dengan demikian maka semakin lama iapun menjadi semakin terdesak surut, sehingga pada suatu sudut yang tidak lagi dapat memberi kesempatan kepadanya untuk melangkah surut lagi.

Kemarahan yang membara bagaikan terpancar dari matanya yang merah. Darahnya bagaikan mendidih di dalam jantungnya. Dengan tangan bergetar, ia pun kemudian mengayunkan kapaknya bagaikan tabir baja yang melindungi dirinya.

Tetapi Empu Baladatu tidak melepaskannya. Kedua ujung pisau belati panjangnya, setiap kali berhasil menyusup disela-sela putaran kapaknya. Rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin dekat dengan dadanya.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di seluruh halaman ilu seolah-olah tidak akan selesai sebelum kedua belah pihak binasa seluruhnya. Hanya tinggal seorang saja yang akan tinggal hidup. Teriakan dan umpatan menggemuruh di sela-sela jerit dan pekik kesakitan yang tidak tertahankan. Sehingga campur baur bunyi yang memekakkan telinga telah menggetarkan udara padepokan itu.

Sementara itu, pemimpin gerombolan Macan Kumbang yang telah tersudut tidak mau menyerah tanpa usaha apapun juga untuk menyelamatkan dirinya. Karena itu, maka sejenak kemudian terdengar isyarat yang meloncat dari mulutnya. Sebuah suitan yang nyaring, yang seolah-olah melengking dari dasar bumi. Ternyata isyarat itu adalah isyarat untuk memanggil beberapa orang pengawalnya, yang dengan serta merta telah meninggalkan beberapa orang lawannya untuk menyerang Empu Baladatu.

Tetapi Empu Baladatu pun tidak sendiri. Kelima orang pengawalnya yang telah curiga dengan isyarat yang terlontar dari

mulut pemimpin gerombolan Matan Kumbang itu, telah menjadi isyarat pula bagi mereka.

Demikian mereka melihat beberapa orang menyerang Empu Baladatu dari segala penjuru, maka merekapun segera meninggalkan Lawan-lawannya sambil berteriak kepada orang-orang Serigala Putih yang ditinggalkan lawannya pula, “He, kemarilah kalian yang kehilangan lawan.”

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itupun dapat menangkap maksudnya. Karena itu, maka merekapun segera berlari-larian mendapatkan lawan para pengawal Empu Baladatu.

Dengan demikian maka para pengawal dari pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu tidak berhasil membantu pemimpinnya melawan Empu Baladatu, karena para pengawal Empu Baladatu pun segera mengambil alih perlawanan terhadap mereka.

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu menggeram. Ia benar-benar telah terperosok kedalam suatu keadaan yang tidak diduganya.

Namun demikian ia tidak menjadi putus asa. Ia sadar, bahwa ilmu orang yang tidak diperhitungkan itu ternyata lebih tinggi dari ilmunya. Namun ia masih mengharap dapat menemukan kelemahannya. Tetapi akhirnya ternyata bahwa kesempatan itu tidak kunjung datang. Empu Baladatu bertempur dengan sebaik-baiknya karena ia tidak ingin membuat kesalahan betapapun kecilnya. Meskipun serangan dari gerombolan Macan Kumbang itu tidak diketahuinya lebih dahulu, namun ia justru dapat memanfaatkannya dengan baik.

Itulah sebabnya ia bertekad untuk memenangkan perkelahian yang dahsyat itu. Iapun sudah siap menunjukkan betapa kasar dan biadabnya ilmu hitam yang dimilikinya, melampaui ilmu hitam dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

Dengan demikian, maka Empu Baladatu pun mendesak lawannya semakin ke sudut sehingga benar-benar tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mengelakkan diri.

Kegelisahan telah memuncak pada setiap dada orang-orang dari gerombolan Maran Kumbang. Pada saat-saat tertentu mereka sempat melihat, bahwa pemimpinnya sudah terdesak sehingga tidak dapat bergerak sama sekali.

Namun demikian pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu sama sekali tidak berputus asa. Ia tetap bertempur dengan segenap sisa kemampuannya.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Empu Baladatu yang kasar dan liar itu masih sempat berpikir. Seperti rencana yang sudah disusunnya saat ia mengunjungi padepokan gerombolan Serigala Putih yang sudah kehilangan pemimpinnya itu, maka persoalan yang tiba-tiba saja dijumpainya itupun akan dimanfaatkannya pula.

Karena itu, ketika ia sudah berhasil mengurung lawannya sehingga tidak mungkin untuk dapat lolos lagi, maka iapun berteriak, “Menyerahlah. Aku masih dapat berbicara dengan kepala yang dingin.”

“Persetan” geram lawannya.

“Jangan keras kepala. Kau tahu, aku dapat membunuhmu sekarang. Tetapi aku masih mempunyai rencana yang panjang yang barangkali dapat kita susun bersama.”

Tidak ada jawaban.

“Jika kau pernah mendengar nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi pembunuh orang-orang berilmu hitam, maka kau tentu akan menganggap pertempuran kita ini bermanfaat.”

Masih belum ada jawaban.

“Jika kau hentikan niatmu menguasai padepokan ini, dan bersedia bekerja bersama kami, maka kau akan melihat jalan lurus yang licin yang akan sampai ke tempat yang diinginkan oleh setiap orang. Kamukten.”

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu masih tetap berdiam diri.

“Jawablah. Supaya aku tidak terlanjur membunuhmu. Kita akan bersama-sama membinasakan Linggadadi dan Mahisa Bungalan. Kemudian kita akan menguasai seluruh Singasari. Kau mengerti.”

“Sebuah mimpi yang menakjubkan. Tetapi mentertawakan” jawab pemimpin gerombolan Macan Kumbang.

“Mungkin jika kau bercermin pada dirimu sendiri. Tetapi kau harus melihat kepada keadaan dan kesempatan diluar lingkunganmu yang sempit, sesempit tempurung. Kau hanya tahu rumah-rumah yang berlaEmpu terang dimalam hari. Mengetuk pintunya dan merampok harta bendanya. Selebihnya kau bersembunyi didalam padepokanmu.”

“Kau menghina.”

“Aku menawarkan kerja sama yang saling menguntungkan. Kau sekarang harus mengakui, bahwa kau tidak dapat mengalahkan aku. Apakah kau masih akan menyombongkan diri? Jika kedua padepokan yang selama ini bermusuhan ini dapat bergabung, demikian pula dengan padepokanku, maka kita akan merupakan kekuatan yang disebut kekuatan hitam yang tidak terlawan.”

Pemimpin gerombolan Maran Kumbang termangu-mangu sejenak. Pada tatapan matanya nampak, bahwa ia sedang mencoba memikirkan kata-kata Empu Baladatu itu.

“Apakah kau berkata sebenarnya” tiba-tiba saja ia bertanya.

“Aku berkata sebenarnya.”

“Atau hanya karena kau tidak sempat berbuat lain daripada menawarkan bekerja bersama.”

“Kau memang gila. Sekarang akulah yang pada kedudukan yang menguntungkan. Bukan kau. Dan sekarang kau mencoba untuk menyombongkan diri.”

“Kau sangat licik. Aku selalu curiga kepadamu. Jika aku mati saat ini, maka persoalanku sudah selesai. Tetapi jika aku menerima, tawaranmu, maka aku masih harus membuat perhitungan-

perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan tersendiri dikemudian hari."

"Kau memang sombong. Tetapi kau nampak jujur dalam hal ini. Aku senang menghadapi orang sekeras batu akik. Tetapi cobalah, pikirkan tawaranku."

Orang itu termangu-mangu. Namun kapaknya tidak lagi menyambar. Bahkan nampak bahwa tangannya mulai mengendor ketika Empu Baladatu menghentikan tekanannya.

"Apakah kau dapat aku percaya? Atau barangkali kau sekedar ingin mendapatkan cara yang paling baik untuk membunuhku menurut caramu."

"Kali ini aku berkata sebenarnya. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan seperti sekarang ini. Semula aku hanya ingin bergabung dengan gerombolan Serigala Putih yang kehilangan pemimpinnya. Tetapi tanpa aku duga-duga, kalian ada disini."

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Apakah buktinya bahwa kau benar-benar berniat baik."

"Kau curiga?"

"Aku curiga."

"Dan kau sadar bahwa aku dapat membunuhmu?"

"Ya. Aku sadar. Tetapi aku tidak ingin mengemis belas kasihanmu. Jika kau ingin membunuh, lakukanlah. Itu jika kau benar-benar mampu."

"Kau memang sombong." sahut Empu Baladatu, "tetapi baiklah. Aku benar-benar tidak ingin berbuat licik kali ini, meskipun aku memang seorang yang licik."

Sejenak keduanya berdiri dengan tegang. Namun kemudian Empu Baladatu tersenyum sambil melangkah mundur, "Aku akan membuktikannya."

Perkelahian dihalaman padepokan itu seolah-olah telah berhenti dengan sendirinya. Kedua belah pihak dengan dada yang berdebar-debar memperhatikan, apa yang akan dilakukan oleh Empu Baladatu dan lawannya.

Sejenak Empu Baladatu termangu-mangu. Namun iapun kemudian melangkah mundur beberapa langkah sambil berkata, "Kau telah aku bebaskan dari kesulitan. Kau tidak lagi terjepit di sudut yang gawat. Sekarang keluarlah dan bicaralah dengan orang-orangmu, bahwa perkelahian telah berakhir. Katakanlah bahwa kau telah setuju untuk bekerja bersama dengan kami menjelang hari-hari yang gemilang."

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itupun termangu-mangu. Namun ia pun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Jangan menunggu aku lengah. Aku akan tetap bersiap menghadapi sergapanmu yang tiba-tiba."

Empu Baladatu tertawa. Bahkan ia pun kemudian menyarungkan kedua pisau belatinya sambil melangkah menjauhi lawannya.

"Kita berasal dari sumber yang sama. Kenapa kita harus bertengkar. Jika kita memang ingin bertengkar, marilah. Aku akan menunjukkan jalan bagi kalian. Baik mereka dari gerombolan Serigala Putih maupun mereka dari gerombolan Macan Kumbang."

Orang-orang dari kedua gerombolan itu termangu-mangu.

Empu Baladatu benar-benar berusaha memperlihatkan kepada setiap orang, bahwa ia telah melepaskan niatnya untuk membunuh dan bertengkar diantara mereka sendiri. Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu maju selangkah demi selangkah ketika kemudian Empu Baladatu menjauhinya. Bahkan membelakanginya menghadap orang-orang yang menjadi bingung menanggapi keadaan yang tidak menentu itu.

"Jangan bingung" teriak Empu Baladatu. Lalu katanya sambil berpaling kepada pemimpin gerombolan Macan Kumbang yang masih ragu-ragu, "berbicaralah."

"Kau pengecut" geramnya, "jika aku sedang berbicara kau akan menikam aku."

"Aku tidak memegang senjata lagi" berkata Empu Baladatu sambil merentangkan tangannya yang sudah tidak bersenjata.

Kesempatan itu ternyata tidak disia-siakan. Dihiar dugaan setiap orang, juga orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang sendiri, bahwa tiba-tiba saja pemimpin gerombolan Macan Kumbang itupun meloncat sambil mengayunkan kapaknya langsung keubun-ubun Empu Baladatu.

Serangan itu benar-benar mengejutkan dan tidak terduga-duga. Karena itulah, maka Empu Baladatu yang sedang berusaha meyakinkan lawannya itupun terkejut bukan buatan. Ia sadar, bahwa maut benar-benar sedang menerkamnya dengan licik sekali.

Empu Baladatu merasa bahwa ialah yang telah lengah saat itu. Ia telah kehilangan kewaspadaan menghadapi lawan yang licik dan pengecut.

Namun semuanya sudah terjadi. Sekarang kapak itu sedang terayun untuk membelah kepalanya.

Dengan mempergunakan segenap kemampuan yang ada, maka Empu Baladatu yang tidak bersenjata itupun berusaha untuk mengelak. Secepat-cepat dapat dilakukan ia telah memiringkan kepalanya sambil bergeser. Tetapi serangan itu datang begitu cepat dan tiba-tiba, sehingga ternyata bahwa Empu Baladatu tidak lagi dapat melepaskan dirinya sepenuhnya dari ayunan kapak lawannya.

Ternyata Empu Baladatu masih sempat menyelamatkan kepalanya. Tetapi ayunan yang deras dan cepat itu masih sempat menyambar pundaknya, sehingga sentuhan kapak itu ternyata telah bukan saja mengelupas kulitnya, tetapi segumpal daging dilengan kirinya telah sobek.

Kemarahan yang tiada taranya telah menyengat dada Empu Baladatu. Namun ia masih harus meloncat surut, ketika dengan serta merta, maka serangan berikutnyapun telah menyusul dengan

dahsyatnya. Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu benar bagaikan gila. Serangan-serangan beruntun mengejar Empu Baladatu seperti angin pusaran yang melibatnya. Kapak itu seakan-akan telah berterbangan mengitarinya dengan desing yang menggetarkan jantung.Namun akhirnya, Empu Baladatu yang tcrluka itu berhasil mengambil jarak. Dengan kemarahan yang meluap, maka ia pun kemudian berusaha mencabut senjatanya yang sudah di sarungkannya.

Tetapi Empu Baladatu mengeram ketika terasa seolah-olah tangan kirinya yang robek oleh kapak lawannya itu menjadi lemah dan nyeri.

"Gila, kau hantu licik yang tidak tahu diri" teriak Empu Baladatu.

Yang terdengar adalah suara tertawa yang memenuhi halaman itu. Pemimpin Macan Kumbang berkata disela-sela suara tertawanya, "Kau memang luar biasa Empu. Kau masih sempat mengelakkan kapakku yang siap membelah kepalamu. Tetapi meskipun demikian, tangan kirimu tentu menjadi lumpuh, sehingga kau tidak akan dapat lagi mempertahankan sepasang belati panjangmu. Dengan mudah aku akan membinasakanmu, jangan kau mengharap bantuan para pengawalmu karena mereka akan tetap terikal pada perkelahian dengan pengawalku yang memiliki kemampuan lebih baik dari pengawalamu yang malang itu"

Empu Baladatu tidak menjawab. Yang terdengar adalah gemeretak giginya karena kemarahan yang meledak di dalam dadanya. Luka ditangan kirinya itu benar-benar, telah menyalakan api kemarahan yang tidak tertahan lagi. Seolah-olah ia ingin me loncat menerkam dan menelan lawannya bulat-bulat.

Tetapi Empu Baladatu memiliki pengalaman yang luas. Ia tidak mau tenggelam dalam kemarahannya tanpa sempat mempergunakan akalnya.

Itulah sebabnya, maka betapun juga, ia masih tetap mencoba mempergunakan akalnya. Ia membuat perhitungan dan penimbangan untuk melawan pemimpin gerombolan Macan

Kumbang yang licik itu. Apalagi ia seolah-olah hanya mampu tangan kirinya yang terluka itu bagaikan telah lumpuh.

Sejenak kemudian, maka halaman itu telah dibakar kembali oleh api pertempuran yang dahsyat. Kedua belah pihak ternyata telah dijalari oleh kemarahan seperti yang membakar dada kedua orang yang sedang bertempur dengan sengitnya.

Dalam pada itu, serangan pemimpin gerombolan Macan Kumbang itupun menjadi semakin dahsyat. Kapaknya menyambar tanpa henti-hentinya. Kelemahan Empu Baladatu benar-benar telah dimanfaatkan oleh lawannya, sehingga serangan-serangannya seolah-olah telah datang dari sebelah sisi.

Tetapi Empu Baladatu cukup lincah. Ia berusaha mengisi kekurangan pada tangan kirinya dengan kecepatan gerak kakinya. Itulah sebabnya, maka Empu Baladatu pun kemudian berloncatan seperti kijang direrumputan.

"Aku harus cepat menyelesaikan pertempuran ini sebelum aku kehabisan darah" geram Empu Baladatu di dalam hatinya.

Namun sementara itu lawannya berkata kepada diri sendiri, "Aku harus memperlambat pertempuran ini, agar orang itu mati karena kehabisan darah. Ia akan segera menjadi lemah dan tidak berdaya."

Tetapi kemarahan Empu Baladatu tidak tertahankan lagi. Dengan cermat ia memperhitungkan setiap langkahnya justru karena ia hanya mempergunakan tangan sebelah. Lawannya benar-benar tidak menduga, bahwa meskipun tangan kiri Empu Baladatu sudah tidak dapat mengangkat pisau belatinya, namun kelincahan kakinya selalu membingungkannya

Empu Baladatu yang tidak mau sekedar hanyut dalam arus kemarahannya itu, tiba-tiba telah mempergunakan ilmunya yang paling dibanggakan. Dengan lincah dan cepat, tiba-tiba saja ia sudah berada dalam lingkaran di seputar lawannya. Demikian cepatnya, sehingga pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu seolah-olah telah dicengkam oleh kebingungan dan tidak sempat memotong putaran itu.

Empu Baladatu meskipun mempergunakan sebelah tangannya, namun ternyata, didalam putaran yang cepat, pisaunya mulai berhasil menggores lawannya, sehingga kulitnya pun mulai terluka.

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu menggeram. Lawannya telah terluka, dan darah mengalir dengan derasnya. Sebenarnya ia tinggal menunggu lawannya itu akan jatuh dengan lemahnya, karena darahnya menjadi kering.

Tetapi ternyata lawannya itu masih berhasil menggoreskan ujung pisaunya meskipun lukanya tidak menimbulkan kekhawatiran apapun juga.

Namun luka itu seolah-olah telah membangunkannya, bahwa lawannya yang terluka itu masih mampu memberikan perlawanan yang kuat. Perlawanan yang dapal membahayakan jiwanya.

Itulah sebabnya, maka pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu menjadi semakin berhati-hati. Dengan tajamnya ia mengamati putaran lawannya. Dan dengan tiba-tiba saja iapun kemudian meloncat panjang sambil mengayunkan kapaknya memotong putaran Empu Baladatu.

Empu Baladatu sempat meloncat kesamping, sehingga serangan itu tidak mengenainya. Namun dengan demikian, pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu berhasil memotong putaran lawannya yang membuatnya menjadi pening.

Sebenarnyalah bahwa kekuatan Empu Baladatu rasa-rasanya sudah mulai dipengaruhi oleh lukanya. Darahnya yang mengalir terus menerus, benar-benar membuatnya semakin lemah. Namun justru karena itulah maka ia bertekad untuk segera mengakhiri perkelahian.

Pada saat-saat yang menentukan itu, ternyata keduanya mempunyai perhitungan masing-masing. Lawannya berusaha selalu mengambil jarak dari Empu Baladatu. Hanya pada saat-saat ia yakin, maka serangannya datang bagaikan badai. Tetapi sejenak kemudian, iapun segera meloncat surut menjauhinya.

Empu Baladatu lah yang tidak mau melepaskannya membuat jarak yang panjang. Dengan cepat Empu Baladatu selalu memburunya jika lawannya meloncat mundur. Semakin lama semakin cepat, sehingga akhirnya pertempuran itu terjadi seolah-olah tanpa jarak.

Senjata dari kedua belah pihak terayun-ayun mengerikan. Dalam jarak yang pendek, masing-masing berusaha untuk menangkis dan menghindar sambil menyerang pada saat-saat yang hampir bersamaan. Jika ujung belati Empu Baladatu mematuk, maka lawannya menggeliat dengan geseran kecil sambil mengayunkan kapaknya pada dada lawannya. Tetapi Jawannya sempat memiringkan tubuhnya, sekaligus merubah arah pisaunya mendatar. Tetapi lawannya masih sempat mengelak pula.

Dalam pertempuran yang semakin cepat itu, Empu Baladatu perlahan-lahan mulai bergeser dalam satu arah putaran. Semakin lama semakin cepat, sehingga akhirnya ia kembali berada pada puncak ilmunya yang membingungkan lawannya.

Pemimpin gerombolan Macan Kumbang menjadi bingung menghadapi kenyataan itu. Putaran itu demikian cepat dan dekat, sehingga serasa tidak ada kesempatan baginya untuk berbuat sesuatu.

Namun ia adalah seorang yang mempunyai pengalaman cukup. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja ia berputar justru pada putaran yang berlawanan, dalam jarak yang lebih pendek dari putaran lawannya.

Empu Baladatu menggeram. Terasa luka ditangannya menjadi semakin pedih. Namun ia masih mempunyai cukup kesempatan, karena ia yakin sepenuhnya, bahwa lawannya sedang menghadapi kesulitan.

Dalam pada itu, ternyata bahwa kemarahan Empu Baladatu yang sudah berada dipuncaknya itu, tidak dapat terbendung lagi. Apalagi Empu Baladatu yang marah itu dengan sadar mempergunakan nalarnya didalam perkelahian yang semakin seru dan sengit.

Meskipun ia telah terluka, dan sebelah tangannya seolah-olah tidak lagi mampu dipergunakan, namun ternyata bahwa puncak ilmunya masih dapat dituntaskan di atas batas kemampuan lawannya.

Karena itulah, maka sejenak kemudian, terdengar sebuah keluhan yang tertahan. Ternyata bahwa ujung pisau belati Empu Baladatu masih sempat menggores ditubuh lawannya yang telah melukainya dengan licik.

Luka itu agaknya benar-benar telah berpengaruh pada pertempuran yang berlangsung semakin seru, karena masing-masing benar-benar telah dibakar oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Namun agaknya Empu Baladatu masih mempunyai ketenangan yang melampaui lawannya. Betapapun kemarahan serasa memecahkan jantung, tetapi ia masih sempat berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan. Perhitungannya masih cukup cermat dan mengarah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, sekali lagi terdengar sebuah keluhan. Tetapi hanya desis yang lemah, karena tiba-tiba suara itu terputus oleh sebuah teriakan nyaring yang terloncat dari mulut Empu Baladatu.

Dengan sekuat tenaga yang tersisa, Empu Baladatu kemudian meloncat sambil berteriak ketika pisaunya mematuk langsung kedada lawannya.

Sesaat kemudian Empu Baladatu menarik pisaunya yang terhunjam ditubuh lawannya. Tetapi Empu Baladatu telah bertekad untuk menunjukkan, bahwa ia adalah pemimpin dari golongan yang disebut berilmu hitam yang paling besar.

Karena itulah, maka ia tidak melepaskan lawannya yang sudah tidak sempat menyelamatkan dirinya itu. Demikian pisaunya ditarik, dan tubuh itu mulai terhuyung-huyung, maka nampaklah betapa buasnya Empu Baladatu, pemimpin yang merasa, dirinya terbesar dari golongannya itu.

Sesaat sebelum tubuh pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu jatuh ditanah, maka tubuhnya sudah tidak dapat di kenalinya lagi. Goresan, luka dan bahkan kulit yang terkelupas dan daging yang tersayat, membuat setiap orang yang melihatnya menjadi pening dan muak.

Ketika tubuh itu jatuh terguling ditanah, maka tidak seorang pun lagi yang dapat mengenal, siapakah yang telah dibunuh oleh Empu Baladatu itu.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman itu pun seolah-olah telah dicengkam oleh kengerian yang memuncak. Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang seolah-olah telah kehilangan kekuatannya sama sekali. Bukan saja pemimpinnya telah terbunuh, tetapi juga karena kematian yang mendebarkan jantung itu.

Empu Baladatu yang memegang pisau belati yang berlumuran darah dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya masih terkulai oleh lukanya, kemudian berdiri sambil memandang orang-orang yang bagaikan telah dicengkam oleh pesona yang mendebarkan itu.

“Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang “ geramnya kemudian, “betapa hati menjadi sakit dan dendam melihat kelicikan pemimpinmu. Tetapi aku bukan orang yang tidak mempunyai nalar dan perhitungan. Aku dapat mempergunakan pikiranku dengan baik menghadapi kegilaan pemimpin dan kalian semuanya, jika aku menghendaki, maka sebentar lagi kalian akan mengalami nasib yang sama seperti pemimpinmu yang licik.” Empu Baladatu berhenti sejenak, lalu, “tetapi terserah kepadamu. Apakah kau akan berbuat licik seperti pemimpinmu, atau akan memilih jalan lain, mengakui kenyataan yang kalian hadapi.”

Orang-orang yang berada di halaman itu, baik dari gerombolan Serigala Putih maupun dari gerombolan Macan Kumbang, seolah diam mematung.

“Bersikaplah” berkata Empu Baladatu, “aku telah merasakan kejujuran sikap orang-orang dari gerombolan Serigala Putih.

Sekarang, apa katamu, hai orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang;?"

Tidak seorangpun yang menjawab. Tetapi halaman itu benar-benar telah dicengkam oleh kesenyapan yang tegang.

"Aku adalah orang yang paling buas dari antara orang-orang yang disebut berilmu hitam. Tetapi aku adalah orang yang bercita-cita." berkata Empu Baladatu kemudian. Halaman itu menjadi sunyi dan tegang. Semua orang memandang wajah Empu Baladatu yang seolah-olah telah berubah menjadi wajah iblis yang paling buas. Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang yang terkenal liar itupun menjadi kecut. Mereka tidak menduga, bahwa pada saat itu mereka akan menjumpai orang lain yang lebih ganas dan buas dari pemimpin gerombolan Serigala Putih yang sudah terbunuh.

Karena kenyataan yang tidak terduga-duga itulah mereka justru menjadi bingung. Apalagi pemimpin merekapun telah terbunuh pula dengan cara yang paling mengerikan.

"He, kenapa kalian menjadi bisu?" teriak Empu Baladatu, "ingat. Aku dapat meneriakkan perintah kepada orang-orang dari gerombolan Serigala Putih yang mengakui kehadiranku disini sebagai seorang tamu yang pantas dihormati, dan yang telah membuktikan diri bahwa aku dapat menyelamatkan padepokan ini"

Terasa hati orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang menjadi semakin kecut.

"Dengarlah" Empu Baladatu melanjutkan, "kedua gerombolan ini sudah tidak mempunyai pemimpin-pemimpinnya lagi. Karena itu, maka aku akan menawarkan diriku untuk menerima kalian bergabung dengan kekuatan kami. Seperti kalian, maka kamipun disebut orang-orang yang berilmu hitam. Karena itu, maka sudah sewajarnya jika kita menyusun kekuatan dalam lingkungan yang sama."

Tidak terdengar seorangpun yang menyahut.

"Nah, pikirkan" berkata niPu Baladatu seterusnya, "jika kalian bersedia, maka aku akan menawarkan, siapakah yang akan menjadi pemimpin kita semuanya. Jika ada seseorang yang menginginkannya, aku tidak berkeberatan sama sekali."

Halaman itu masih dicengkam kediaman. Dan Empu Baladatu masih berbicara lagi, "Jangan segan. Aku akan menerima dengan senang hati dan akan menyerahkan kekuatan yang ada dipadepokanku kepada siapapun yang akan memimpin kita sekalian. Aku mempunyai kekuatan sebesar kedua kelompok yang sekarang ada disini."

Sejenak orang-orang yang berada dihalarnan itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka berbisik ditelinga kawannya, "Apakah mungkin ada orang lain yang dapat menyamainya? Ia mendapat serangan yang tiba-tiba dari pemimpin gerombolan Macan Kumbang. Namun akhirnya ia dapat membunuhnya dengan caranya sendiri."

Kawannya tidak menjawab.

"Nah, jawablah." Tidak ada jawaban.

"Apakah kediaman kalian berarti bahwa tidak ada seorang pun yang tertarik kepada tawaranku, atau tidak ada seorang pun yang mau mengambil alih pimpinan kedua kelompok yang ada dihalarnan ini."

Semuanya masih tetap diam, sehingga Empu Baladatu akhirnya membentak, "He, apakah aku berbicara dengan batu?"

Orang tertua didalam lingkungan gerombolan Serigala Putih itupun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Empu, tidak ada, seorang pun diantara kami yang merasa berhak mewakili pendapat kami. Karena itu, tidak seorang pun yang memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan Empu."

"Lalu, apakah sebenarnya yang kalian kehendaki."

"Empu" berkata orang itu, "sebenarnya bagi orang-orang dari Gerombolan Serigala Putih tidak akan ada keberatan lagi jika

kekuatan yang tidak seberapa dipadepokan ini di perbolehkan berlindungan dibawah pimpinan Empu. Selanjutnya terserah kepada orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang yang telah kehilangan pemimpinnya pula."

"Nah, kalian dengar?" Teriakan Empu Baladatu, "terserah kepada orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang. Jika kalian ingin bergabung dengan kami, kami akan menerima dengan senang hati. Tetapi jika kalian menolak, kita akan bertempur terus. Sedangkan bila kalian berpura-pura seperti pemimpinmu, maka setiap orang akan mengalami nasib seperti orang yang licik itu."

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi meskipun kekurus-kurusan maju selangkah. Katanya, "Tidak ada seorang pun diantara kami yang berhak mewakili seluruh gerombolan sepeninggal pemimpin kami. Tetapi perkenankanlah aku menyatakan perasaanku sendiri."

"Katakan."

"Aku bersedia dengan tulus berlindung di bawah pimpinan Empu seperti orang-orang dari gerombolan Serigala Putih."

Empu Baladatu memandang orang itu sejenak, lalu, "Kau berkata sebenarnya?"

"Ya."

"Bertanyalah kepada kawan-kawanmu, apakah yang akan mereka kehendaki seperti yang kau kehendaki pula?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdiri menghadap kepada kawan-kawannya sambil berteriak, "Siapakah yang berkeberatan, nyatakanlah kepada kami."

Wajah-wajah itupun menjadi tegang. Tetapi tidak seorangpun yang menyahut.

"Nah, sudah Empu saksikan sendiri. Tidak seorangpun yang merasa keberatan."

Empu Baladatu tertawa. Katanya, "Kaulah yang licik. Pertanyaanmu sudah menjurus. Tetapi kediaman bukan jawaban yang mantap. Aku hanya menerima pengakuan yang mereka ucapkan. Bukan sekedar kediaman oleh pertanyaan yang licik."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sekali lagi ia menghadap kepada kawan-kawannya sambil berteriak, "Katakanlah yang ingin kalian katakan. Kau tidak terikat kepada sikapku, karena kedudukan kita sejajar."

Nampak wajah-wajah yang ragu-ragu.

"Cepatlah. Kalian bersedia menerima Empu Baladatu sebagai pemimpin kita, atau tidak."

Sejenak masih nampak ke-ragu-raguan. Namun kemudian terdengar jawaban, "Kami menerimanya. Kami menerimanya"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Empu sekarang sudah mendengar pengakuan mereka. Bukan sekedar sikap yang diam."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Dengan demikian kalian telah mengakui aku. Dan akupun akan bertanggung jawab atas pengakuan kalian. Aku harus menjadi seorang pemimpin yang memiliki sesuatu yang tidak kalian miliki. Yang pertama adalah kelebihan ilmu. Berikutnya, aku akan menunjukkan bahwa aku akan berusaha membawa kalian kesasaran yang pasti. Bukan sekedar melakukan perampokan dan kejahatan yang lain tanpa tujuan."

Orang-orang yang berada dihalaman itu termangu-mangu. Dan Empu Baladatupun berkata lebih lanjut, "Camkanlah. Aku adalah orang yang bercita-cita. Bukan sekedar melakukan kejahatan. Sejak kini kalian harus menyesuaikan diri. Kalian bukan lagi perampok-perampok yang hanya sempat memungut jemuran dan menangkap ayam diluar kandang. Tetapi kalian harus memandang istana Singasari."

Orang-orang itu mengerutkan keningnya.

"Kalian harus mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu yang besar, karena kalian adalah orang-orang yang memiliki sesuatu. Kalian memiliki kemampuan seperti seorang prajurit. Bahkan mungkin lebih daripada itu. Karena itulab sejak sekarang kalian harus menyempurnakan ilmu itu sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang akan aku berikan. Pada suatu saat kalian akan bangkit sebagai seorang prajurit dari negara yang besar. Yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya akan aku angkat menjadi lurah prajurit atau seorang tumenggung, atau jabatan-jabatan lain yang memadai. Sedangkan yang memiliki perjuangan yang sempurna, tentu akan menjadi seorang Akuwu atau jabatan-jabatan lain yang pantas."

Orang-orang itu masih diam mematung.

"Nah, renungkan. Aku tidak menginginini jawaban. Tetapi aku menginginini perbuatan yang nyata."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka masih tetap diam.

"Sekarang, kalian harus melenyapkan rasa permusuhan yang ada. Pulihkan ketenangan di padepokan ini dan padepokan Macan Kumbang. Kita harus menempa diri, agar pada saatnya kita tidak akan mengecewakan."

Orang-orang dari kedua padepokan itu mengangguk-angguk meskipun mereka masih belum jelas.

Empu Baladatu agaknya dapat membaca rasa kebingungan yang membayang disetiap wajah, sehingga karena itu, maka katanya, "Kalian memang orang-orang dungu. Kalian hanya mengetahui satu cara untuk mengisi hidupmu yang gersang. Merampok harta benda. Hanya itu. Tetapi aku tidak. Aku bukan hanya ingin harta benda. Tetapi aku ingin kedudukan, pangkat, kekuasaan, dan kemudian dengan sendirinya aku akan mendapatkan harta benda jauh melampaui yang kalian dapatkan dengan menyabung nyawa."

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

"Tegasnya, aku akan mengatakannya kemudian. Bahkan aku mengharap bahwa kalian akan mengerti dengan sendirinya."

Sejenak halaman itu dicengkam kembali oleh ketegangan. Bahkan seorang dari mereka kemudian berbisik, "Aku tidak mengerti."

Kawannya tidak menjawab.

"Kenapa kalian tiba-tiba saja benar-benar menjadi orang-orang yang paling dungu? Jika kalian tidak mengetahui, sebaiknya kalian bertanya."

Orang tertua dari gerombolan Serigala Putih memberanikan diri untuk melangkah maju sambil bertanya, "Apakah maksud Empu, pada suatu saat kita akan memberontak terhadap Singasari?"

"Tepat" jawab Empu Baladatu, "aku sudah mengira, bahwa kaulah orang yang paling pandai di antara kalian. Pada suatu saat, kita akan memberontak terhadap Singasari yang selama ini telah memusuhi golongan yang mereka namakan golongan berilmu hitam."

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

"Kemudian, kita harus memperhatikan pula orang-orang yang bernama Linggadadi dan Mahisa Bungalan. Mereka menamakan diri pembunuh orang-orang berilmu hitam. Karena itu, pada suatu saat kita harus menemukannya dan membunuh mereka tanpa ampun, agar ternyata bagi kita dan kawan-kawan orang yang bernama Linggadadi dan Mahisa Bungalan itu, bahwa orang-orang yang mereka sebut berilmu hitam memiliki kekuatan yang tidak terlawan."

Orang-orang yang mendengarkan penjelasan Hu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja diangan-angan mereka telah terbersit harapan-harapan yang cerah dimasa datang. Harapan-harapan yang selama itu tidak pernah mereka bayangkan.

"Mengalahkan Singasari" desis seseorang sambil mengerutkan keningnya, "apakah kata-kata itu benar seperti yang aku dengar?"

Orang yang berdiri disampingnya berpaling. Tetapi kerut merut dikeningnyapun menggambarkan keragu-raguan meskipun tidak dikatakannya.

Namun dalam pada itu, Empu Baladatu yang seolah-olah mengerti keragu-raguan yang mencengkam beberapa orang yang mendengarkan sesorahnya itu berkata, "Memang kedengarannya seperti ceritera tentang mimpi. Tetapi aku benar-benar ingin melakukan segala usaha, agar yang aku katakan itu benar-benar terjadi. Jika itu suatu mimpi, maka hendaknya mimpi daradasih."

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-angguk.

"Nah, aku tidak akan berbicara lebih banyak lagi. Aku harap kalian kali ini jujur meskipun kita bukannya orang-orang yang dapat jujur sepanjang waktu."

Orang-orang itupun termangu-mangu.

"Orang-orang dari padepokan Macan Kumbang. Kembalilah kepadepokanmu. Bawalah pemimpinmu yang sudah tidak dapat dikenal lagi. Aku akan datang kepadepokanmu pada suatu saat. Karena aku adalah pemimpinmu. Mungkin aku akan datang dengan beberapa orang pengawal. Tetapi mungkin aku akan datang seorang diri untuk mengetahui apakah kalian benar-benar orang yang dapat dipercaya meskipun hanya untuk kali ini."

Sejenak halaman itu menjadi sepi.

"Pergilah." Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu termangu-mangu. Namun sejenak kemudian merekapun menyadari keadaan mereka masing-masing. Orang yang mula-mula sekali menyatakan pendapatnya, nampaknya telah berbuat lebih dahulu pula.

"Kami mohon diri Empu. Kami menunggu kehadiran Empu dipadepokan kami. :

:Terima kasih. Pada saatnya aku akan datang. Aku atau orang yang aku beri kuasa untuk mengunjungi padepokanmu."

Orang-orang itupun kemudian bergeser surut. Tidak banyak yang mereka katakan. Apalagi dengan orang-orang dari perguruan Serigala Putih. Meskipun mereka kemudian telah dipersatukan oleh suatu ikatan yang dibuat oleh Empu Baladatu, namun rasa-rasanya mereka masih belum dapat luluh menjadi satu keluarga.

Sejenak kemudian, maka orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itupun telah meninggalkan halaman. Mereka telah membawa pemimpin mereka yang telah terbunuh betapapun mereka merasa ngeri.

Sepeninggal orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang, maka Empu Baladatu pun kemudian mengumpulkan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih. Nampaknya Empu Baladatu pun sempat memperhatikan padepokan yang lengang itu. Seolah-olah padepokan itu adalah padepokan laki-laki semata-mata.

"Bawalah mereka kembali" berkata Empu Baladatu, "kalian memerlukan mereka."

Orang tertua dari padepokan itu menyahut, "Maksud kami, kami telah menyelamatkan mereka."

"Susullah. Mereka akan menjadi kawan yang baik untuk melanjutkan kehadiranmu dimuka bumi ini. Bahkan mereka akan dapat mengasuh anak-anak yang akan melanjutkan cita-citamu, serta memelihara apa yang pernah kau capai selama hidupmu."

Orang tertua itu mengangguk-angguk.

"Jangan menunggu. Mereka akan berpencaran jika mereka merasa bahwa mereka tidak akan mendapat kesempatan kembali kepadepokan ini. Jika mereka menduga bahwa padepokan ini benar-benar telah hancur, maka mereka akan mencari jalan keselamatan mereka masing-masing. Orang-orang Laki-laki yang ada diantara mereka tentu mampu memperhitungkan, bahwa lawan kalian akan menyusul mereka."

"Baiklah. Aku akan segera menyuruh beberapa orang menyusul mereka."

"Kenapa tidak sekarang?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Baiklah. Aku akan menyuruh beberapa orang untuk pergi sekarang."

Sejenak kemudian, maka orang itupun telah memanggil tiga orang yang paling dipercaya. Mereka mendapat tugas untuk menyusul perempuan dan anak-anak yang sedang menyingkir. Mereka harus segera kembali dan berada kembali dipadepokan.

"Pergilah. Tetapi kalian memang harus ber-hati-hati. Jika terjadi sesuatu, segera berusaha salah seorang dari kalian membebaskan diri dan memberikan kabar kapada kami."

Ketiga orang itu mengangguk-angguk.

"Perlakukan perempuan itu dengan baik" pesan Empu Baladatu, "jangan kau perlakukan seperti memperlakukan seekor binatang peliharaan. Tetapi mereka sebagai kawan hidupmu."

Ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ketika terlihat oleh mereka sorot mata Empu Baladatu yang garang, maka mereka mengangguk sambil menjawab, "Baiklah Empu. Kami akan melakukannya sebaik-baiknya."

Sejenak kemudian maka ketiga orang itu pun segera meninggalkan padepokan. Mereka berpacu dengan hati segan. Tetapi mereka tidak berani menentang pesan Empu Baladatu yang sudah mereka ketahui kemampuan dan kekerasan hatinya. Bahkan kekejamannya.

Dalam pada itu, orang-orang dari gerombolan Serieala Putih itupun merasa semakin senang kepada Empu Baladatu. Jika semula beberapa orang menganggapnya sebagai seorang yang baik hati dan pemurah, karena perlakuannya atas mereka dihutan perburuan itu, maka kini mereka menganggap bahwa Empu Baladatu adalah penguasa maut yang menakutkan.

Namun dalam pada itu, sikap Empu Baladatu nampaknya cukup meyakinkan, bahwa ia benar-benar akan melakukan seperti apa

yang dikatakannya. Mencari jalan bagi kemungkinan terbaik dihari depan.

Untuk beberapa lama Empu Baladatu masih berada di padepokan itu. Ketika malam kemudian turun, maka orang tertua dari antara gerombolan Serigala Putih itu mengharap Empu Baladatu untuk bermalam.

"Aku akan berada disini sampai Perempuan-Perempuan yang mengungsi itu datang kembali."

Orang tertua itu mengerutkan keningnya. Tetapi nampaknya ia mulai disentuh oleh kecurigaan, bahwa Empu Baladatu yang ternyata mengerikan itu, mempunyai pamrih yang lain.

"Ia nampaknya mengetahui bahwa perempuan yang mengungsi itu telah membawa barang-barang berharga yang disediakan bagi anak-anak dan hidup mereka sendiri, sekedar untuk melayani kelangsungan hidup anak-anak itu. Dan agaknya perempuan-perempuan itu tidak akan berani melanggar pesan yang pernah diberikan kepada mereka. Bahkan seandainya orang-orang yang memberikan pesan itu sudah mati terbunuh sekalipun. Karena Empu Baladatu mengetahuinya, maka ia telah mengambil sikap yang keras untuk mengambil orang-orang yang telah mengungsi itu."

Dalam pada itu, ketiga orang itupun berkuda semakin cepat. Mereka berharap bahwa mereka akan sampai ketempat tujuan sebelum malam menjadi semakin dalam. Agaknya ketiga orang itu tidak terlambat. Perempuan dan anak-anak yang dijaga oleh beberapa orang laki-laki tua masih berada ditempatnya. Kedatangan ketiga orang itu membuat mereka terkejut dan cemas. Namun setelah ketiga orang itu menjelaskan, merekapun menjadi lega.

"Jadi kami dapat kembali kepadepokan" bertanya seorang laki-laki berambut putih dan berpedang dilambung.

"Ya."

"Kami sudah cemas. Hampir saja kami memutuskan untuk meninggalkan tempat ini dan memencar seperti yang direncanakan.

Tempat ini rasa-rasanya menjadi semakin miskin, karena binatang-binatang buruannya telah kami tangkap setiap saat."

"Hutan ini tidak akan kehabisan binatang buruan meskipun bukan hutan yang terlampau lebat."

"Sokurlah, bahwa kami sudah boleh kembali." desis laki-laki yang lain, yang rambutnya justru sudah hampir habis rontok sehelai demi sehelai.

Orang-orang yang mengungsi dihutan itupun segera bersiap-siap. Mereka berharap bahwa mereka akan dapat hidup lebih baik dan tenang, setelah kawan-kawannya menceriterakan kematian orang yang paling berbahaya bagi gerombolannya.

"Tetapi pemimpin kami yang baru itu bukannya tidak mendebarkan jantung" desis salah seorang dari ketiga orang yang menjemput mereka.

"Kenapa?"

Orang itupun kemudian menceriterakan serba sedikit, apa yang sudah dilakukannya. Bagaimana ia membunuh dan seolah-olah telah mengelupas kulit pemimpin gerombolan Macan Kumbang itu.

Perempuan yang mendengarnya menjadi ngeri. Tetapi seperti biasanya, tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan pendapatnya. Mereka adalah orang-orang yang seakan-akan tidak diperhitungkan selain untuk memberikan air susu kepada bayi-bayi yang dilahirkan. Bayi-bayi laki-laki akan mendapat tempat, sedang bayi-bayi perempuan akan mengalami nasib serupa dengan ibunya. Tetapi karena kebiasaan itu sudah berlaku dalam waktu yang panjang, maka rasa-rasanya mereka tidak lagi dapat mempersoalkannya, selain menjalani dengan hati yang Kadang-kadang me mang terasa pahit.

"Kita akan berangkat pagi-pagi benar" berkata salah seorang dari tiga orang ang menyusul mereka itu.

"Perempuan-Perempuan harus mengemasi barang-barang kita semuanya dan siap di dini hari" teriak salah seorang laki-laki tua

yang ikut mengawasi mereka. Tidak seorangpun yang dapat mengeluh. Meskipun mata mereka kantuk, namun merekapun mulai bekerja, mengatur barang-barang yang telah mereka bawa dan yang akan mereka bawa kembali kepadepokan, termasuk barang-barang berharga yang mereka sisihkan, agar tidak jatuh ketangan gerombolan Macan Kumbang.

Ternyata bahwa mereka masih sempat beristirahat dan tidur beberapa lama menjelang dini hari, sehingga rasa-rasanya tubuh mereka telah menjadi segar.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing, maka iring-iringan itupun keluar dari persembunyian mereka. Seperti yang mereka lakukan saat mereka pergi, maka merekapun maju dengan sangat berhati-hati menyusuri jalan-jalan sepi dipinggir hutan dan padang yang kosong.

"Kita akan memasuki daerah yang berpenghuni dimalam hari," berkata salah seorang dari tiga orang yang menjemput mereka.

"Ya" sahut yang lain, "kita akan berhenti setiap kali, untuk memberi kesempatan anak-anak beristirahat."

Tidak seperti saat ketiga orang yang menyusul mereka, yang dapat menempuh jarak itu jauh lebih cepat karena mereka berkuda, maka perjalanan kembali itu terasa sangat lamban. Mereka harus mengiringi beberapa orang anak-anak yang berjalan, karena tidak ada orang lagi yang dapat mendukungnya. Hampir setiap perempuan telah mendukung anak-anak mereka yg paling kecil, sehingga anak-anak yang agak lebih besar harus menempuh perjalanan mereka dengan berjalan sendiri.

Itulah sebabnya, maka jarak yang tidak terlampau jauh di pinggir hutan itu harus mereka tempuh dalam waktu yang sangat lama. Belum lagi mereka sempat meninggalkan hutan itu setelah mereka berhasil keluar, anak-anak sudah mulai letih, sehingga mereka harus beristirahat.

Betapapun kejemuan terasa mengganggu perasaan beberapa orang diantara mereka, namun mereka tidak dapat meninggalkan anak-anak mereka.

Karena itulah, maka perjalanan mereka terasa terlalu lama. Bahkan seolah-olah mereka tidak bergerak sama sekali. Anak-anak yang kelelahan, haus dan lapar mulai merengek, sehingga orang-orang tua yang ada diantara mereka harus berusaha untuk mendapatkan air dan makan.

Ketika mereka kemudian berada di padang semak-semak, sebelum mereka turun kedaerah yang berpenghuni, maka iring-iringan itupun sengaja beristirahat cukup lama. Orang-orang tua mencoba menidurkan anak-anak mereka, karena mereka kemudian akan menempuh perjalanan dimalam hari, agar tidak banyak menimbulkan pertanyaan dari orang-orang yang melihat iring-iringan itu di sepanjang jalan padukuhan.

Tetapi akhirnya perjalanan yang sulit itu dapat juga mereka selesaikan. Meskipun Perempuan-Perempuan itu seolah tidak mendapat perlakuan yang sewajarnya dari setiap laki-laki yang ada dipadepokannya, namun ketika mereka melihat pintu gerbang dari padepokan yang sudah lama mereka huni, terasa juga perasaan mereka menjadi berdebar-debar.

Hampir semalam suntuk mereka berjalan. Anak-anak yang tidak mampu lagi berjalan, dinaikan ke atas punggung kuda yang dituntun di antara mereka. Bahkan terpaksa beberapa orang perempuan harus mendukung dua orang sekaligus.

Ketika mereka memasuki padepokan mereka, terasa dipipi mereka menitik air yang hangat. Meskipun mereka harus menghadapi tata kehidupan yang pahit, namun itu agaknya, lebih baik daripada mereka harus berada diperantauan yang tidak menentu, atau di hutan yang gelap dan mengerikan, apalagi di perjalanan yang berat.

Ternyata Empu Baladatu masih menuggu kedatangan perempuan dan anak-anak. Beberapa orang penghuni padepokan itu menerima

kedatangan anak-anak mereka dengan gembira. Terutama mereka yang mempunyai anak laki-laki.

Tetapi kecemasan yang sangat telah menjalari dada orang tertua dari padepokan Serigala Putih itu. Ia melihat beberapa orang laki-laki tua yang mengawasi perempuan dan anak-anak itu masih membawa barang-barang berharga yang memang diperuntukkan bagi bekal anak-anak mereka yang akan bertebaran jika padepokan itu benar-benar dikuasai oleh orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang.

"Empu Baladatu adalah orang yang sama sekali tidak dapat dimengerti watak dan tabibatnya" berkata orang tertua itu didalam hatinya.

Namun, orang itu berusaha menghapus semua kesan itu dari wajahnya. Bahkan ia masih sempat berkata lantang, "kembalilah ketempat kalian masing-masing. Padepokan kita tidak mengalami kerusakan apapun juga.."

Demikianlah, maka perempuan dan anak-anak itupun segera kembali ketempat masing-masing. Mereka benar-benar masih menemukan tempat tinggal mereka seperti saat mereka tinggalkan.

Orang tertua dari padepokan itu menjadi berdebar-debar ketika Empu Baladatu bertanya kepadanya, "Apakah semua dapat diselamatkan?"

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud Empu?"

"Perempuan dan anak-anak" jawab Empu Baladatu.

"O, ya, ya Empu. Semua dapat diselamatkan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi senyum dibirnya membuat orang tertua itu tetap berdebar-debar.

Tetapi beberapa saat ia menunggu Empu Baladatu tidak bertanya lebih lanjut meskipun nampaknya ia sangat memperhatikan barang-barang yang dibawa oleh orang-orang yang baru saja datang itu.

Tetapi sampai orang terakhir pergi ketempat mereka masing-masing, Empu Baladatu tidak menanyakan apapun juga tentang barang-barang itu. Bahkan iapun kemudian berkata, “lihatlah orang-orang yang baru datang. Tenangkan hati mereka, agar mereka tidak mengalami gangguan jiwa untuk waktu yang lama. Apalagi Perempuan-Perempuan.”

Orang tertua itu kurang mengerti maksudnya, sehingga Empu Baladatu tertawa, “Kau tidak pernah menghargai perempuan, apalagi mencoba mengerti tentang mereka. Cobalah sekarang. Bertanyalah apakah keadaan mereka baik, atau katakanlah kepada mereka, bahwa mereka tidak usah gelisah dan takut, karena gerombolan Macan Kumbang tidak akan datang mengganggu lagi.”

Orang tertua itu mengangguk-angguk. Namun baginya Empu Baladatu tetap merupakan teka-teki. Terutama yang berhubungan dengan barang-barang mereka yang telah dibawa kembali kepadepokan mereka itu.

Meskipun dengan segan, tetapi orang tertua dari padepokan Serigala Putih itu pergi juga menemui perempuan dan anak-anak. Dengan ragu-ragu ia mencoba menjelaskan bahwa mereka tidak usah cemas lagi karena orang-orang Macan Kumbang tidak akan datang mengganggu.

“Kita sudah mendapatkan seorang pemimpin yang baru yang sekaligus menjadi pemimpin gerombolan Macan Kumbang karena ia sudah membunuh pemimpin mereka.” berkata orang tertua itu, “karena itu, maka gerombolan Macan Kumbang sejak saat itu tidak akan mengganggu kita lagi.”

Perempuan dan anak-anak itu mengangguk-angguk. Ada sedikit perasaan asing pada Perempuan-Perempuan itu. Orang tertua itu nampaknya mulai memperhatikan mereka.

Tetapi yang dikatakan oleh orang tertua itu tidak lebih dari sebuah pemberitahuan. Namun demikian pemberitahuan itu terasa sangat berarti bagi Perempuan-Perempuan itu. Mereka memang

menjadi tenang, dan terlebih-lebih lagi tanpa mereka sadari tumbuh harapan yang tidak mereka mengerti.

Hari itu Empu Baladatu masih tetap berada dipadepokan Serigala Putih, sedang orang tertua dipadepokan itu masih tetap dibayangi oleh kegelisahan apabila pada suatu saat barang- barang mereka akan dirampas. Dengan alasan apapun juga maka hal itu akan sangat kemungkinan sekali terjadi.

(Bersambung ke jilid 26)

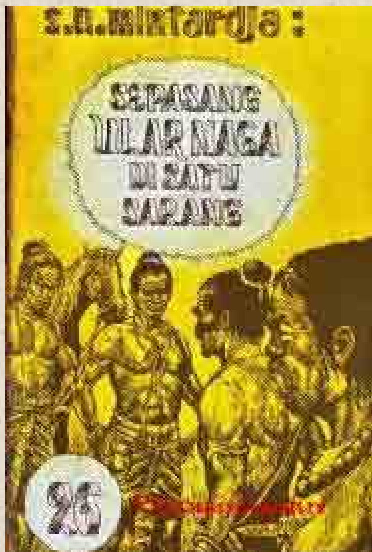
Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-



Jilid 26

Tetapi, di pagi hari berikutnya, Empu Baladatu ternyata telah minta diri. Ia sama sekali tidak menanyakan tentang harta benda itu. Setiap kali ia hanya berpesan, agar orang-orang Serigala Putih merubah sikapnya terhadap perempuan dan anak-anak mereka yang kebetulan lahir perempuan pula.

"Aku akan pergi" berkata Empu Baladatu, "pada saat-saat yang belum dapat aku katakan, aku akan datang. Kalian tidak boleh bertengkar lagi dengan orang-orang Macan Kumbang. Aku akan singgah di padepokan mereka dan memberikan pesan yang sama. Selebihnya, berhati-hatilah terhadap orang-orang yang bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Keduanya adalah musuh yang paling buas bagi orang-orang yang mereka sebut berilmu hitam. Yang mereka maksud sudah tentu adalah kita sekalian."

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu mengangguk-angguk.

"Hati-hatilah menjaga diri" berkata Empu Baladatu kemudian.

“Tetapi Empu” tiba-tiba saja orang yang dianggap memiliki ilmu tertua dan tertinggi itu bertanya, “bagaimanakah sikapku terhadap Empu Sanggadaru dan penguasa di Singasari yang ternyata adalah dua orang anak muda yang baik hati itu?”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ia memang sulit sekali untuk menentukan sikap Terhadap kedua pemimpin Singasari itu ia sama sekali tidak ragu-ragu. Meskipun keduanya adalah orang yang baik hati dan pemurah, tetapi baginya, sifat yang dianggapnya lemah itu justru menguntungkannya, meskipun kedua anak-anak muda itu memiliki ilmu yang luar biasa.

Tetapi untuk menentukan sikap terhadap Empu Sanggadaru memang terlampau sulit baginya. Ia sadar, bahwa kakaknya tentu tidak akan bersedia berdiri di pihaknya. Tetapi untuk memusuhinya, rasa-rasanya masih ada perasaan segan, meskipun sudah terbayang pula di dalam angan-angannya, jika Empu Sanggadaru itu kelak akan menjadi penghalang bagi cita-citanya, maka ia tidak akan ragu-ragu untuk mengambil sikap.

Apalagi Empu Baladatu merasa, bahwa ilmu kakaknya tidak terpaut banyak dari ilmunya sendiri.

“Jika aku berhasil menambah tingkat ilmuku selapis lagi, maka aku akan menjadi orang yang akan mampu melakukan apa saja.” berkata Empu Baladatu di dalam hati.

Namun dalam pada itu, ia harus menjawab pertanyaan orang dari gerombolan Serigala Putih itu, sehingga kemudian katanya, “Empu Sanggadaru adalah orang yang baik. Ia tidak akan mengganggu kita. Dan kita pun tidak akan mengganggunya. Ia adalah kakak kandungku yang mengerti apa yang aku inginkan, meskipun kami akan mengambil jalan yang berbeda.” ia berhenti sejenak, lalu, “dan bukankah persoalan gerombolan Serigala Putih dan Empu Sanggadaru sudah selesai? Kematian pemimpinmu merupakan akhir dari pertentangan yang berkepanjangan.”

Orang tertua itu mengangguk-angguk.

“Apakah kalian masih tetap mendendam terhadap kakang Sanggadaru yang telah menyebabkan kematian pemimpinmu?”

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak Empu, aku tidak mendendamnya.”

“Tetapi meskipun demikian, tanpa aku, jangan membuat hubungan dengan Empu Sanggadaru. Jika terjadi sesuatu akibat kelengahanmu, aku tidak bertanggung jawab.”

Orang tertua itu mengangguk-angguk.

“Nah, hati-hatilah. Aku akan kembali ke padepokanku. Pada saatnya aku akan datang. Sebelumnya mungkin sekali aku akan mengirimkan orang-orangku untuk melakukan hubungan-hubungan jika aku berhalangan.”

“Baiklah Empu” berkata orang tertua, “kami akan menunggu, apakah yang harus kami lakukan.”

“Baiklah. Untuk sementara, kaulah yang harus memimpin kawan-kawanmu. Usahakan agar ilmu mereka meningkat dengan caramu, karena pada suatu saat, aku akan mempergunakan caraku bagi kepentingan kalian.”

“Kami menunggu” jawab orang tertua itu.

Demikianlah Empu Baladatu pun meninggalkan padepokan Serigala Putih untuk kembali ke padepokannya. Ia merasa usahanya untuk menguasai gerombolan yang kehilangan pemimpin itu berhasil. Sejak ia melihat kematian pemimpin Serigala Putih, maka ia sudah mempunyai pertimbangan tersendiri, sehingga sikapnya yang nampaknya lunak dan baik telah berhasil membawanya ke dalam lingkungan Serigala Putih dan bahkan sekaligus, tanpa diperhitungkan lebih dahulu, bahkan gerombolan Macan Kumbang. Hanya karena kecepatannya menentukan sikap sajalah, maka kedua gerombolan itu berada di bawah kekuasaannya, dan setiap saat akan dapat dipergunakannya.

Dalam perjalanan kembali itulah Empu Baladatu singgah sejenak di padepokan gerombolan Macan Kumbang yang suasana serta keadaannya tidak banyak berbeda dengan padepokan Serigala Putih. Orang-orang di padepokan gerombolan Macan Kumbang pun sama sekali tidak menghargai perempuan-perempuan yang ada di padepokan mereka. Dan seperti di padepokan gerombolan Serigala Putih, maka Empu Baladatu pun menghembuskan nafas kehidupan yang berbeda.

Namun dalam pada itu, kedua-duanya benar-benar telah berada di bawah pengaruhnya. Kengerian dan harapan adalah ikatan yang tidak dapat mereka lepaskan lagi.

Empu Baladatu hanya berada semalam di padepokan gerombolan Macan Kumbang. Setelah memberikan beberapa petunjuk dan menetapkan orang yang untuk sementara memegang pimpinan selama ia tidak berada di padepokan itu, maka Empu Baladatu pun segera kembali ke padepokannya.

"Semuanya harus direncanakan dengan baik" berkata Empu Baladatu kepada para pengawalnya.

"Ya Empu. Tetapi apakah Empu tidak curiga bahwa sepeninggal Empu mereka akan menentukan sikap yang lain?"

"Mereka tidak mempunyai kekuatan cukup untuk berbuat demikian. Mereka merasa kehilangan pemimpin sehingga secara jiwani, mereka menjadi lemah sekali, meskipun sebenarnya mereka masih cukup kuat secara badani. Jika aku berhasil, maka kedua padepokan itu akan dapat menjadi landasan kekuatan yang berbahaya bagi Singasari."

Pengawalnya mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa jika rencana itu berhasil, maka kemungkinan-kemungkinan yang cerah akan dapat terjadi.

"Tetapi kita harus dapat dengan cepat menguasai daerah diluar Singasari sendiri sebelum daerah-daerah itu menentukan sikap. Dan untuk itu harus ada perencanaan sebaik-baiknya. Dalam pada itu, para pemimpin pemerintahan di setiap daerah, para Raja, para

Akuwu dan Buyut akan ikut menentukan. Jika kita kurang memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi, maka kita akan sesat."

Pengawalnya hanya mengangguk-anggukkan kepala saja. Tetapi mereka dapat membayangkan keterangan Empu Baladatu,,

"Kemenangan Akuwu Tumapel yang kecil saat itu atas Kediri dapat dipakai sebagai cermin. Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa dapat memperhitungkan waktu dan keadaan sebaik-baiknya. Ketidak puasan para brahmana dipergunakannya sebaik-baiknya untuk melaksanakan rencananya menguasai Kediri yang besar."

Para pengawalnya masih mengangguk-angguk.

"Nah, kita harus menemukan kelemahan Singasari. Kita harus dapat menumbuhkan ketidak puasan pada sebagian dari rakyat Singasari agar pada suatu saat ketidak puasan itu akan dapat kita manfaatkan sebaik-baiknya."

Pengawalnya masih mengangguk-angguk.

"Itulah sebabnya, aku masih harus memikirkannya. Masih banyak hal yang harus diperhitungkan. Bukan sekedar menyusun kekuatan dan bertempur di arena."

Demikianlah Empu Baladatu telah memberikan beberapa landasan sikap kepada para pengawalnya yang terperdaya. Namun yang masih belum diketemukan oleh Empu Baladatu adalah orang-orang yang dapat diajaknya berpikir, membuat pertimbangan dan menentukan sikap.

"Tetapi jika tidak ada orang lain" katanya di dalam hati, "aku sendiri agaknya akan mampu melakukannya. Kakang Sanggadaru agaknya tidak sejalan dengan rencanaku. Bahkan nampaknya ia terlampau mengagumi kedua anak muda yang kini sedang memegang pemerintahan."

Sekilas terbayang wajah-wajah yang tegang dari orang-orang yang bernama Linggadadi dan Mahisa Bungalan. Namun Empu Baladatu kemudian menggeretakkan giginya sambil berkata,

“Keduanya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan apapun di belakangnya. Mungkin mereka mempunyai beberapa kawan atau saudara seperguruan. Tetapi mereka bukan kekuatan yang perlu dicemaskan.” Namun kemudian, “tetapi perlu diperhitungkan usaha mereka menjumpai orang-orangku seorang demi seorang atau sekelompok kecil demi sekelompok kecil yang akhirnya benar-benar dapat mengurangi kekuatan dalam keseluruhan.”

Dalam usahanya untuk mengatasi kemungkinan itu, maka Empu Baladatu berniat untuk mengirimkan beberapa orangnya khusus untuk mengetahui lebih banyak dari kedua orang itu, tanpa menimbulkan kemungkinan benturan, karena Empu Baladatu masih menganggap bahwa orang-orang yang menamakan diri pembunuh orang berilmu hitam itu benar-benar memiliki kelebihan dari orang-orangnya.

“Aku harus mengirimkan beberapa orang dalam tugas sandi tanpa memperkenalkan ciri-ciri perguruan yang disebut ilmu hitam” berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Demikianlah, ternyata Empu Baladatu benar-benar melakukan seperti yang dikehendakinya itu. Ketika ia sampai di padepokannya dan berbicara dengan orang-orang terdekat, maka ia pun kemudian memutuskan untuk melepaskan beberapa orang untuk mencari keterangan lebih jauh tentang Mahisa Bungalan anak Mahendra dan Linggadadi..

“Tetapi kalian tidak boleh sama sekali menunjukkan ciri-ciri dan tanda-tanda yang dapat menjebak kalian. Bukan kalian yang dapat mengenali Linggadadi dan Mahisa Bungalan, namun sebaliknya, merekalah yang akan berhasil menjebak kalian.”“

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

“Kalian pergi sebagai orang-orang yang tidak memiliki kemampuan apapun yang dapat kalian banggakan. Kalian adalah perantau-perantau miskin yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Tugas kalian, mengetahui dengan lebih jelas lagi

tentang Mahisa Bungalan dan Linggadadi. Bukan merekalah yang mengetahui lebih banyak tentang kalian dan bahkan membunuh kalian."

Dengan demikian maka Empu Baladatu pun telah mempersiapkan beberapa orangnya untuk tugas itu. Dengan sungguh-sungguh ia memberikan beberapa petunjuk dan pesan.

"Tugas kalian tidak termasuk tugas yang berat. Kalian pergi menjelajahi daerah Singasari dan sekitarnya. Kalian tidak harus melakukan sesuatu selain mendengarkan berita. Kalian tidak harus berkelahi atau melakukan kekerasan apapun. Hanya jika jiwa kalian terancam, kalian boleh melakukan perlawanan. Itu pun harus kalian jaga, agar kalian tidak menunjukkan ciri perguruan kita."

Enam orang telah disiapkan untuk tugas itu. Mereka mendapat latihan khusus dalam tata perkelahian yang agak menyimpang dari ciri-ciri perguruan mereka.

Setelah Empu Baladatu yakin bahwa mereka akan dapat menyamar diri, maka keenam orang itu pun kemudian dilepaskannya meninggalkan padepokan dengan pesan, agar mereka selain mendapatkan keterangan tentang Mahisa Bungalan dan Linggadadi, juga mencari keterangan tentang gerombolan yang disebut berilmu hitam, aliran yang manapun juga. Mereka akan dapat diserap untuk menjadi pengikut yang baik seperti gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang.

Dengan pakaian dan sikap seorang perantau maka keenam orang itu pun kemudian pergi memencar menempuh jalannya masing-masing. Dari padepokan mereka membawa bekal yang cukup, karena mereka akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Mereka membawa beberapa keping perak yang dapat mereka pergunakan jika perlu sekali. Namun bagi makan dan minum mereka sehari-hari, mereka sudah berbekal pakaian seorang perantau yang dapat mereka pergunakan untuk menumbuhkan belas kasihan orang lain.

Dalam pada itu, keenam orang itu pun merasa bahwa tugasnya bukanlah tugas yang berat dalam arti benturan-benturan jasmaniah. Mereka hanya harus melakukan dengan tekun, telaten dan tidak segera menjadi jemu dan apalagi putus asa.

Sepeninggal keenam orang itu, maka Empu Baladatu pun memerintahkan beberapa orang yang pernah ikut bersamanya ke padepokan gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang. Atas namanya orang-orang itu harus mengatur, agar orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang selalu merasa bahwa Empu Baladatu adalah pemimpinnya sehingga semua perintahnya harus ditaati, selain harus melakukan pengawasan atas perkembangan padepokan itu selanjutnya.

Namun dalam pada itu, tidak semua orang di dalam kedua lingkungan itu dapat menahan diri. Bagaimanapun juga rahasia itu mereka simpan, namun orang-orang yang tidak terlalu puas dengan keadaan terakhir, diluar sadarnya telah berceritera kepada orang-orang lain yang pernah berhubungan dengan mereka. Orang-orang yang kadang-kadang mereka jumpai untuk membeli bahan makanan atau bahan pakaian, sehingga betapapun lambatnya, tetapi akhirnya beberapa orang pun mengetahui pula, bahwa kedua gerombolan itu telah berada di bawah pimpinan orang baru. Dan diantara beberapa orang itu termasuk orang yang bernama Linggadadi.

“Gerombolan itu sudah lama aku dengar” berkata Linggadadi kepada kakaknya.

“Mereka berada di bawah pimpinan seseorang yang memiliki ilmu hitam.” sahut Linggapati.

Keduanya termenung sejenak. Baru kemudian Linggapati berkata, “Kita tidak dapat bertindak tergesa-gesa. Kita harus berada di antara orang-orang kita untuk menyusun kekuatan. Kedua gerombolan ditambah dengan kekuatan Empu Baladatu sendiri, merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan.”

Linggadadi mengangguk-angguk.

"Kita tidak dapat menghadapi mereka seperti yang kita lakukan sebelumnya" berkata Linggadadi, "apalagi jika kita berhadapan dengan gerombolan-gerombolan yang karena sesuatu hal telah menggabungkan diri menjadi satu lingkungan. Agaknya Empu Baladatu dapat memanfaatkan kedua gerombolan perampok itu menjadi kekuatan yang lain, yang langsung atau tidak langsung merupakan kekuatan yang perlu kita perhatikan, jangka pendek dan jangka panjang."

Linggapati mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian bersepakat untuk berada di dalam lingkungannya dan menempa diri lebih tekun lagi.

"Tetapi kita tidak boleh berada dalam lingkungan yang mati sehingga kita tidak mengetahui perkembangan keadaan" desis Linggapati.

Linggadadi mengangguk-angguk. Ia menyadari sepenuhnya bahwa padepokannya harus selalu mengikuti perkembangan keadaan terutama tentang kedua gerombolan yang telah diikat oleh seorang pemimpin dari keduanya.

Demikianlah, maka Linggapati dan Linggadadi pun kemudian berusaha untuk menempa diri bersama kekuatan yang ada padanya. Mereka tidak lagi merantau mencari orang-orang berilmu hitam dan sekaligus membinasakan mereka. Kini mereka ternyata berhadapan dengan gerombolan yang semakin lama menjadi semakin besar dan meluas.

Perlahan-lahan namun pasti, padepokan Linggapati dan Linggadadi pun semakin berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari keduanya mempunyai pengaruh yang besar atas pemerintahan di Mahibit, sehingga keduanya seakan-akan mempunyai kekuasaan yang khusus melalui kekuasaan yang berada di tangan Akuwu.

"Jika pada suatu saat Akuwu Tumapel mampu mengalahkan kekuatan di Kediri yang besar, maka tidak mustahil bahwa Akuwu di Mahibit pun akan dapat mengalahkan kekuasaan di Singasari"

berkata Linggapati kepada adiknya dan seluruh kekuasaan yang ada padanya.

Dengan hadirnya beberapa orang bekas prajurit yang berpengalaman di dalam lingkungannya, maka Linggapati dapat menyusun kekuatan yang semakin lama semakin berkembang. Beberapa orang yang telah terhimpun di dalam padepokannya pun mendapat tempaan lahir dan batin.

"Tanpa orang-orang berilmu hitam kita tidak perlu tergesa-gesa" berkata Linggapati, "tetapi kini kita harus bersikap lain. Orang-orang berilmu hitam itu akan dapat mendahului atau mengganggu usaha kita."

Adiknya yang sependapat, berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan ilmu, bukan saja orang-orangnya, tetapi juga dirinya sendiri.

Namun dalam pada itu, berita tentang kekuasaan Empu Baladatu yang telah menembus ke dalam lingkungan gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang pun terdengar pula oleh para petugas sandi di Singasari. Orang-orang yang tidak terlalu puas dengan keadaan di dalam lingkungan mereka, ternyata tidak berhasil menyimpan rahasia itu serapat-rapatnya.

"Kedua gerombolan itu memiliki kekuatan yang cukup" seorang petugas sandi melaporkan kepada Lembu Ampal

Lembu Ampal termangu-mangu. Menurut pendengarannya, orang yang bernama Empu Baladatu itu adalah saudara Empu Sanggadaru, sehingga karena itu, maka ia pun menjadi ragu-ragu.

"Benarkah yang kau dengar?" bertanya Lembu Ampal.

"Sepanjang pendengaranku, benarlah demikian. Tetapi aku masih belum membuktikannya karena yang disebut bernama Empu Baladatu itu kini tidak berada di kedua padepokan itu."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Tetapi keterangan itu di terimanya dengan penuh keragu-raguan.

“Aku akan menemui Empu Sanggadaru” berkata Lembu Ampal di dalam hatinya.

Karena keragu-raguannya itulah maka Lembu Ampal masih belum menyampaikannya kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ia ingin mendapat keterangan yang lebih pasti, selebihnya menunggu kedatangan Mahisa Agni yang masih belum kembali dari pengembaraannya bersama Mahisa Bungalan dan Witantra.

“Baiklah” berkata Lembu Ampal kemudian, “aku pun akan berusaha mendapatkan keterangan. Tetapi jika pendengaranmu benar, maka kita memang harus berhati-hati menghadapinya. Soalnya tentu bukan sekedar bermain-main.”

“Apakah sebaiknya kita mendekati kedua padepokan itu untuk mendapatkan kepastian?” bertanya petugas sandi itu.

“Jangan berbuat apapun juga. Aku sendiri akan mencari jalan.”

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan. Mudah-mudahan segera berhasil.”

Dengan demikian maka Lembu Ampal pun kemudian berusaha untuk mendapat keterangan lebih jauh tentang Empu Baladatu. Sumber yang mungkin dapat memberikan keterangan kepadanya adalah Empu Sanggadaru yang menurut pengertiannya adalah saudara kandung Empu Baladatu.

Dengan diam-diam maka Lembu Ampal pun kemudian pergi ke padepokan Empu Sanggadaru. Bahkan ia sama sekali tidak mengatakan kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Ia hanya mengatakan bahwa ia mohon ijin untuk pergi dalam sehari karena ada persoalan keluarga yang harus diselesaikan.

Dengan dua orang pengawalnya Lembu Ampal mengunjungi padepokan Empu Sanggadaru. Kedatangannya ternyata telah mengejutkan seisi padepokan, karena Lembu Ampal datang dengan diam-diam tanpa memberitahukannya lebih dahulu.

“Kami terkejut sekali” berkata Empu Sanggadaru.

“Maaf Empu, kami tidak sempat memberitahukan lebih dahulu akan kedatangan kami. Tiba-tiba saja kami didera oleh suatu kepentingan yang sangat mendesak.”

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Aku sudah menduga bahwa persoalan adikku agaknya telah terdengar sampai ke istana, “

Lembu Ampal pun tersenyum pula. Jawabnya,, “Dugaan Empu tepat sekali. Aku memang ingin mengetahui lebih banyak tentang Empu Baladatu.”

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia sadar bahwa saat seperti itu pasti akan datang, namun ia masih juga menjadi berdebar-debar.

Tetapi Empu Sanggadaru masih sempat berkata, “Baiklah. Aku memang tidak akan dapat ingkar dari pertanyaan tentang adikku itu. Tetapi aku ingin mempersilahkan Senapati untuk duduk lebih dahulu sambil melihat-lihat hasil buruanku. Setelah para cantrik menghidangkan seteguk air untuk menghapus dahaga, aku akan mengatakan serba sedikit yang aku ketahui tentang adikku itu.”

Lembu Ampal tidak menolak. Sambil memandang hasil buruan Empu Sanggadaru yang sudah dikeringkan di dalam ruang itu, ia meneguk air hangat dengan sepotong gula kelapa.

“Yang menarik” berkata Lembu Ampal, “adalah ular raksasa di luar bilik ini.”

Empu Sanggadaru tersenyum. Katanya, “Adikku juga mengagumi ular itu. Tetapi sudah tentu bagi Senapati, ular itu tidak ada artinya.”

Lembu Ampal tersenyum. Dan ia masih bertanya tentang beberapa jenis binatang buruan yang terdapat di dalam dan yang dilihatnya diluar bilik itu.

Baru sejenak kemudian ia mengulangi pertanyaannya tentang Empu Baladatu.

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar sebuah desah yang meluncur dari sela-sela bibirnya.

"Senapati, sebenarnyalah aku menjadi sangat prihatin mendengar berita tentang adikku. Aku tidak menyangka, bahwa adikku yang sudah lama tidak bertemu itu, terjerumus ke dalam ilmu yang disebut ilmu hitam itu."

"Apakah yang kau ketahui tentang sifat-sifatnya sejak kanak-kanak?"

"Ia memang keras kepala. Tetapi ia cerdas dan penuh kemauan untuk menguasai keadaan."

"Sifat itulah yang mendorongnya untuk melakukan tindakannya yang nampaknya agak berbahaya sekarang ini."

"Ya. Yang aku dengar, ia telah berhasil menguasai gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang. Dua gerombolan yang menurut penyelidikanku lewat orang-orangku adalah gerombolan yang cukup besar. Aku pernah terlibat persoalan dengan gerombolan Serigala Putih dan yang membuatku untuk sangat berhati-hati. Membuat banyak rahasia di dalam padepokanku dan bahkan kadang-kadang membuat orang lain bingung menghadapi para, cantrik-cantrik di padepokan ini karena sikap yang terlampau hati-hati itu."

"Dan ternyata bahwa pemimpin gerombolan itu terbunuh di hutan perburuan."

"Ya. Kesempatan itu dipergunakan oleh Baladatu sebaik-baiknya."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam.

"Agaknya kedatangannya ke padepokan ini pada waktu itu" berkata Empu Sanggadaru kemudian, "adalah dalam rangka usahanya menyeret aku ke dalam lingkungannya. Untunglah bahwa

sikapku waktu itu meragukannya, sehingga ia tidak menyampaikan maksudnya kepadaku."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Katanya, "Jika ia menyampaikan maksudnya, apakah yang akan Empu lakukan?"

"Aku berada dalam kesulitan. Meskipun sudah tentu aku menolak, namun tindakan selanjutnya pasti membuat aku kebingungan. Aku tidak akan dapat membiarkan ia melanjutkan rencananya, tetapi aku juga tidak akan dapat menghentikannya, karena tindakan kekerasan berarti pertengkaran antara aku dan Baladatu, satu-satunya saudaraku."

Lembu Ampal masih mengangguk-angguk.

"Senapati" berkata Empu Sanggadaru kemudian, "bahkan untuk selanjutnya, aku pun mohon, agar aku dibebaskan dari suatu tuntutan kuwajiban apapun atas adikku. Aku berjanji bahwa aku tidak akan memberikan bantuan apapun juga dari semua perbuatan yang akan dilakukan selanjutnya. Mungkin ia akan mempergunakan kedua gerombolan itu untuk tindakan kejahatan, tetapi mungkin untuk kepentingan yang belum dapat kita bayangkan. Namun yang pasti bahwa tiga padepokan yang kini dikuasainya, merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan, justru karena mereka adalah orang-orang yang dikuasai oleh ilmu hitam."

Lembu Ampal memandang wajah Empu Sanggadaru yang tegang. Namun ia mempercayai semua yang dikatakannya. Dari sorot matanya, Lembu Ampal dapat melihat kejujuran di hati orang tua itu.

"Empu" berkata Lembu Ampal, "aku memang tidak berniat untuk melibatkan Empu pada persoalan yang mungkin akan berkembang. Tetapi aku ingin agar Empu sudi memberikan beberapa keterangan tentang Empu Baladatu jika ternyata kemudian Empu mendengar segala sesuatu tentang dirinya"

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam. Katanya, "Aku bersedia. Aku akan memberikan keterangan sejauh yang aku ketahui" ia berhenti sejenak, lalu, "namun Senapati. Bagaimanapun juga aku

tetap dikuasai oleh perasaan curiga meskipun terhadap adikku sendiri. Jika ada sisa dendam pada gerombolan Serigala Putih dan kecurigaan dari Baladatu bahwa aku akan menghambat usahanya, maka pertemuan dari keduanya akan dapat berarti bencana bagi padepokanku yang kecil ini."

Lembu Ampal terdiam sejenak. Namun katanya kemudian, "Aku dapat mengerti Empu. Tetapi Empu mempunyai cantrik yang sudah mendapatkan dasar-dasar ilmu kanuragan."

"Tidak sekuat gerombolan Serigala Putih dalam keseluruhan. Seandainya demikian, tentu tidak bersama Macan kumbang."

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti bahwa Empu Sanggadaru tidak membuat padepokannya sekuat padepokan gerombolan-gerombolan seperti Serigala Putih dan Macan Kumbang karena tujuan lahirnya sebuah padepokan memang sudah berbeda. Meskipun demikian, Lembu Ampal pun dapat memperhitungkan menurut keterangan yang pernah didengarnya tentang perselisihan antara Empu Sanggadaru dengan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih, bahwa padepokan Empu Sanggadaru bukanlah padepokan yang lemah, meskipun bukan maksudnya untuk membangunkan kekuatan dengan maksud tertentu.

"Empu" berkata Lembu Ampal kemudian, "dengan hadirnya Empu Baladatu di kedua padepokan itu, maka bukanlah dengan demikian dendam itu akan terhapuskan pula?"

"Aku mengharap demikian meskipun bukan satu-satunya kemungkinan" jawab Empu Sanggadaru.

"Mudah-mudahan memang demikian. Namun apakah yang akan Empu lakukan dalam keadaan sekarang ini menghadapi gerombolan orang berilmu hitam yang meskipun dipimpin oleh adik Empu sendiri?"

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku akan melakukan kebiasaanku sehari-hari."

“Termasuk kecurigaan dan sikap hati-hati yang dapat membuat orang lain menjadi heran dan kebingungan menghadapi cantrik-cantrik dari padepokan ini?”

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Mungkin kau benar Senapati. Mungkin aku masih tetap dalam sikapku sehari-hari lengkap dengan kecurigaan dan ketakutan.”

“Empu” Lembu Ampal mengangguk-angguk, “tidak ada salahnya Empu berhati-hati. Bahkan, aku sebenarnya ingin minta ijin yang barang kali dapat Empu kabulkan.”

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak.

“Tetapi sebelumnya aku mohon maaf” Lembu Ampal melanjutkan, “kami melakukannya tanpa maksud apa-apa atas padepokan ini. Benar. Dan aku harap Empu mempercayai aku.”

“Apakah yang sebenarnya akan Senapati lakukan? Senapati adalah seorang petugas istana. Sebenarnya apapun yang akan berlaku atas padepokanku, aku tidak akan dapat menolak apapun yang akan terjadi dengan maksud apapun juga.”

Lembu Ampal menarik nafas. Ia mempercayai kata-kata Empu Sanggadaru, bahwa kesediaan itu adalah ucapan yang jujur, bukannya sekedar berpura-pura atau dengan maksud tertentu.

“Empu” berkata Lembu Ampal, “Empu adalah kakak kandung Empu Baladatu. Karena itu, bagaimanapun juga, akan mungkin terjadi hubungan antara Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu. Apakah hubungan itu akan berlangsung baik sebagaimana dua orang kakak beradik, atau hubungan yang buram antara dua orang yang berbeda pendirian dan sikap.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk.

“Empu” berkata Lembu Ampal dengan hati-hati, “jangan salah mengerti. Bukan maksudku untuk minta ijin mengadakan pengawasan atas padepokan ini, tetapi semata-mata karena kami

ingin mengetahui apakah yang akan dilakukan oleh Empu Baladatu selanjutnya."

"Aku belum mengerti maksud Senapati."

"Jika Empu tidak berkeberatan, apakah aku diperbolehkan menempatkan beberapa orang pengawal di padepokan ini? Menurut perhitunganku, kapan pun waktunya, Empu Baladatu tentu akan datang kemari. Nah, dengan demikian maka Empu Sanggadaru akan dapat memberikan keterangan dan hubungan dengan aku lewat orang-orangku yang aku titipkan disini."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Nampak sesuatu yang agak buram membayang di wajahnya, sehingga dengan serta merta Lembu Ampal menyambung, "Tetapi itu hanyalah sesuatu permintaan Empu. Jika Empu berkeberatan, aku tidak memaksa."

Empu Sanggadaru termenung sejenak. Lalu katanya, "Memang agak berat untuk menerimanya. Meskipun Senapati mengatakan bahwa itu bukanlah suatu usaha untuk mengawasi padepokanku."

"Sebenarnyalah Empu. Aku percaya kepada setiap kata yang Empu katakan. Demikian juga aku percaya akan ketetapan hati Empu. Tetapi jika Empu mempercayai aku seperti aku mempercayai Empu, maka yang ingin aku lakukan benar-benar sekedar usaha untuk mengetahui perkembangan keadaan dan perkembangan hubungan antara padepokan ini dengan padepokan gerombolan Serigala Putih yang kini dipimpin oleh Empu Baladatu yang mempunyai seribu satu macam sifat dan watak sehingga yang dilakukan itu benar-benar merupakan watak yang bertentangan sama sekali dengan sifat dan watak yang pernah aku lihat di hutan perburuan."

"Bukan demikian Senapati. Bukan watak dan sifatnya yang berubah-rubah, tetapi ia adalah seorang yang paling cakap memainkan peranan yang berwatak dan bersifat saling berbeda dan bahkan bertentangan."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang demikian. Dan ternyata bahwa ia berhasil dengan caranya itu untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Tetapi permintaan Lembu Ampal untuk menempatkan orang-orangnya di padepokannya memang dapat menimbulkan keragu-raguan.

Agaknya Lembu Ampal pun memakluminya, sehingga untuk beberapa saat ia terdiam untuk memberi kesempatan Empu Sanggadaru memikirkannya.

Untuk beberapa saat Empu Sanggadaru merenungkan permintaan Lembu Ampal. Dengan hati-hati ia mencoba menimbang buruk baiknya.

Namun akhirnya ia berkata, “Senapati, agaknya aku dapat mengerti, bahwa Senapati ingin selalu mengikuti perkembangan keadaan dalam hubungannya dengan Baladatu. Karena itu, baiklah. Aku tidak berkeberatan memenuhi keinginan Senapati untuk menempatkan beberapa orang prajurit di padepokan ini.”

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengucapkan terima kasih. Jika aku kembali ke Kota Raja, maka aku segera menyiapkan beberapa orang petugas sandi yang untuk beberapa saat lamanya akan menjadi cantrik di padepokan ini. Benar-benar akan melakukan tugas-tugas seorang cantrik, sehingga karena itu, maka jika mereka membantah atau bahkan menolak perintah yang Empu berikan, aku akan mengambil tindakan atas mereka.”

Empu Sanggadaru tersenyum. Jawabnya, “Bagaimana mungkin aku dapat berbuat demikian. Meskipun aku dapat berpura-pura, tetapi aku tidak dapat mengelabui hatiku sendiri, bahwa sebenarnya mereka memang bukan cantrik dari padepokanku.”:

Lembu Ampal pun tersenyum. Katanya, “Yang pura-pura itu pun memadailah asal nampaknya seperti bersungguh-sungguh.”

Keduanya tertawa. Sambil mengangguk-angguk Empu Sanggadaru mengangguk, "Baiklah. Aku akan mengatur segala-galanya. Aku akan memerintahkan orang-orangku untuk menganggap mereka sebagai kadang di padepokan ini."

Lembu Ampal mengangguk-angguk. Nampaknya pembicaraan mereka menemukan kesepakatan, sehingga setelah dijamu secukupnya maka Lembu Ampal pun minta diri.

"Begitu tergesa-gesa Senapati?" bertanya Empu Sanggadaru.

"Aku akan menyiapkan beberapa orang yang akan aku kirim kemari. Mereka akan mendapat pesan-pesan khusus dan aku berharap, bahwa Empu pun akan memberikan beberapa petunjuk apa yang seharusnya mereka lakukan di sini."

"Aku akan mencoba. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan padepokanku yang kecil ini. Aku masih berharap bahwa adikku masih tetap menganggap aku sebagai saudara tuanya meskipun kami sudah lama saling berpisah dan tidak menemukan persamaan cara untuk mencapai kepuasan lahir dan batin."

"Mudah-mudahan. Tetapi perlu Empu perhatikan, bahwa yang dilakukan oleh Empu Baladatu sampai saat ini telah membahayakan ketenteraman, bukan saja bagi Singasari yang biasanya terbatas dengan pengertian Kota Raja, tetapi juga rakyat Singasari dalam keseluruhan."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Ia pun menyadari, bahwa adiknya memang dapat kehilangan nalar dan bertindak bertentangan dengan kewajiban sebagai seorang warga yang baik,

Lembu Ampal pun kemudian meninggalkan padepokan itu. Ia berharap bahwa dalam waktu singkat ia akan dapat mengirimkan beberapa orang prajurit pilihan ke padepokan itu dalam tugas sandi.

Baru setelah mendapat keterangan dari padepokan Empu Sanggadaru, Lembu Ampal menyampaikan hal itu kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Dengan sedikit keterangan dan berita yang didengarnya, Lembu Ampal mencoba memberikan

gambaran, apa yang dapat terjadi dengan tingkah laku Empu Baladatu itu.

"Hamba telah minta kepada Empu Sanggadaru untuk menempatkan beberapa orang prajurit dalam tugas sandi di padepokannya" berkata Lembu Ampal.

Ranggawuni mengangguk-angguk. Katanya, "Paman sudah menentukan sikap yang benar menghadapi Empu Baladatu, Meskipun kita tidak dapat mutlak tanpa bukti menuduh bahwa ia akan melakukan tindak kekerasan terhadap Singasari namun aku tidak berkeberatan paman berhati-hati. Tetapi untuk sementara tidak lebih dari suatu sikap berhati-hati, karena kita tidak akan dapat menentukan kesalahan Empu Baladatu hanya karena prasangka saja."

Lembu Ampal mengangguk dalam-dalam sambil menyahut, "Ampun tuanku. Sebenarnyalah demikian. Yang hamba lakukan hanyalah sekedar sikap hati-hati berdasarkan perhitungan dan pertimbangan. Tetapi juga mungkin sekedar prasangka"

"Baiklah. Aku tidak berkeberatan. Kau dapat memilih prajurit-prajurit yang kau anggap akan dapat melakukan tugasnya dengan baik."

Dengan ijin Ranggawuni maka Lembu Ampal pun kemudian memilih sepuluh orang prajurit pilihan. Untuk beberapa hari mereka mendapat petunjuk-petunjuk khusus dari Lembu Ampal sendiri menghadapi tugasnya yang tidak dapat ditentukan waktunya.

"Kalian berada dalam tugas sandi" pesan Lembu Ampal, "karena itu kalian harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkunganmu. Semua tindakan harus kalian pertimbangkan masak-masak, agar kalian tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan tugas kalian, dan terlebih-lebih merugikan orang yang telah bersedia membantu kita semuanya."

Para prajurit itu mendengarkan semua pesan dan petunjuk dengan seksama.

Setelah tiga hari mereka mendapat latihan khusus untuk menjadi seorang cantrik yang baik, maka mereka pun kemudian diserahkan kepada Empu Sanggadaru di padepokannya. Agar kedatangan mereka tidak menimbulkan kesan yang mencurigakan bagi orang-orang di sepanjang jalan menuju ke padepokan itu, maka kesepuluh orang itu tidak datang bersama-sama. Yang terdahulu adalah Lembu Ampal bersama tiga orang prajurit. Di hari berikutnya empat orang lagi, dan di hari ketiga adalah sisanya.

Empu Sanggadaru menerima mereka dengan senang hati meskipun ada juga percikan-percikan keragu-raguan. Tetapi Empu Sanggadaru menganggap bahwa Lembu Ampal bukannya orang yang berpura-pura di dalam tindakannya. Apalagi dalam tugas keprajuritannya.

Karena itulah maka Empu Sanggadaru pun kemudian berusaha untuk menghapus segala macam prasangka yang telah mengganggunya.

"Empu" berkata Lembu Ampal setelah prajurit-prajuritnya seluruhnya ada di padepokan itu, "aku sudah bermalam di padepokan ini sambil menunggu petugas-petugas sandi yang kini sudah lengkap. Karena itu, maka aku pun akan segera minta diri."

"Demikian tergesa-gesa Senapati?" bertanya Empu Sanggadaru.

"Sudah cukup lama aku meninggalkan istana. Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sedang memerlukan kawan, karena orang-orang tua di istana sedang dalam perjalanan." sahut Lembu Ampal, lalu, "Mudah-mudahan orang-orangku berguna di sini. Terlebih-lebih lagi tidak justru menimbulkan gangguan yang dapat merubah suasana padepokan yang tenang dan damai ini."

"Tentu tidak" jawab Empu Sanggadaru, "nampaknya mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan disini."

"Selebihnya terserah kepada Empu. Jika perlu Empu dapat memerintahkan salah seorang atau lebih untuk pergi ke Singasari menghubungi aku dalam segala keperluan."

Empu Sanggadaru mengangguk. Katanya, “Baiklah. Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang terjadi.”

Demikianlah setelah menitipkan kesepuluh orang-orangnya dan setelah memberikan pesan-pesan terakhir, maka Lembu Ampal pun segera meninggalkan padepokan itu.

Ketika ia sampai di kota Raja dan menghadap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka ia pun terkejut karena Mahendra telah menghadap pula.

“Kau” sapa Lembu Ampal. Mahendra tertawa.

Setelah menyampaikan beberapa hasil kepergiannya sebagai laporan kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka Lembu Ampal atas perkenan Ranggawuni berkesempatan mendengarkan ceritera Mahendra tentang perjalanan yang pernah ditempuhnya, dan sebaliknya Lembu Ampal pun berceritera tentang seseorang yang bernama Empu Baladatu dan usahanya untuk menguasai dua gerombolan yang saling bertentangan meskipun bersumber pada ilmu yang sama.

Mahendra mendengarkan ceritera itu dengan penuh minat. Baginya orang-orang berilmu hitam memang sangat menarik perhatiannya. Di perjalanannya, telah dijumpainya pula beberapa orang yang disebut berilmu hitam itu. Bahkan kedua anak-anaknya pernah mengalami benturan kekerasan.

“Kekuatan orang-orang berilmu hitam itu ternyata tersebar sampai ke tempat yang jauh” berkata Mahendra.

“Meskipun mereka mempunyai sumber yang sama, tetapi di dalam perkembangannya, ilmu hitam itu pun memiliki berbagai macam bentuk. Yang masih dekat sekali bentuknya adalah gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang. Meskipun demikian, dengan tata gerak Empu Baladatu, pada beberapa hal masih juga dapat dijumpai persamaan watak betapapun Empu Baladatu berusaha untuk menyembunyikannya.” sahut Lembu Ampal, kemudian, “pada saat aku menyaksikan tata gerak Empu Baladatu di hutan perburuan itu, aku sama sekali tidak

memperhatikannya. Tetapi baru kemudian, setelah aku mendengar bagaimana ia berhasil menguasai kedua gerombolan itu, barulah aku berusaha mengingat apa saja yang pernah dilakukannya di hutan perburuan itu."

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya kemudian" Ternyata yang sudah dilakukan itu sangat berbahaya, "

Lembu Ampal mengangguk. Kemudian sambil membungkuk hormat ia menghadap kepada Ranggawuni sambil berkata

"Mudah-mudahan orang-orang yang hamba tempatkan di padepokan itu pada suatu saat dapat memberikan keterangan yang hamba perlukan."

Ranggawuni mengangguk. Jawabnya, "Semua usaha pantas dijalankan. Sudah tentu dengan berhati-hati dan tidak tergesa-gesa karena semuanya masih harus dibuktikan."

"Hamba tuanku" sahut Lembu Ampal, "hamba sudah memberikan pesan-pesan yang penting bagi mereka."

"Mudah-mudahan mereka dapat mengerti dan tidak terpengaruh oleh perasaan mereka apabila pada suatu saat mereka harus menghadapi suatu keadaan yang Tiba-tiba dengan orang-orang berilmu hitam itu" berkata Mahisa Cempaka, "bukankah menurut perhitunganmu, Empu Baladatu atau orang-orangnya, akan kembali mengunjungi padepokan kakaknya itu?"

"Hamba tuanku" jawab Lembu Ampal, "hamba berharap, bahwa mereka tidak berbuat apa-apa selain menangkap perkembangan keadaan itu, kecuali jika jiwa mereka sendiri terancam."

Mahendra pun mengangguk-angguk pula. Bahkan kemudian ia berkata, "Apakah tuanku tidak berkeberatan, jika hamba menempatkan kedua anak-anak hamba dipadepokan itu pula?"

Ranggawuni termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Lembu Ampal, seolah-olah ia minta pertimbangannya.

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Jika keduanya memang berkeinginan, hamba kira, tidak ada keberatannya tuanku."

Ranggawuni pun ternyata tidak berkeberatan. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Baiklah paman Mahendra. Aku tidak berkeberatan. Biarlah paman Lembu Ampal yang membawa kedua puteramu itu ke padepokan Empu Sanggadaru. Tetapi seperti yang lain, keduanya memerlukan petunjuk-petunjuk agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dipadepokan itu."

"Terima kasih tuanku," berkata Mahendra kemudian, "hamba ingin, agar anak-anak hamba dapat mengenal segi-segi kehidupan yang lain dari cara-cara hidup di rumahnya sendiri, di perjalanan bersama ayahnya atau keperluan-keperluan lain yang masih dalam lingkungan keluarga saja."

Ranggawuni mengangguk-angguk pula. Katanya, "Serahkanlah kedua anak-anakmu kepada paman Lembu Ampal."

Seperti yang dititahkan oleh Ranggawuni, maka di hari berikutnya Mahendra menyerahkan kedua anak-anaknya kepada Lembu Ampal. Seperti para prajurit, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun mengalami latihan-latihan dan petunjuk-petunjuk apa yang harus dilakukannya di padepokan itu, apalagi menghadapi orang-orang berilmu hitam yang memang mungkin sekali datang kepadepokannya setiap saat.

Kehadiran Mahisa Pukat dan Mahisa Murti menambah padepokan Empu Sanggadaru menjadi bertambah segar. Keduanya adalah anak-anak muda yang mulai meningkat dewasa, yang memiliki gairah hidup yang cerah. Keduanya segera menyesuaikan diri dengan kerja yang dilakukan oleh anak-anak muda sebayanya di padepokan itu. Bahkan kelakarnya yang segar dapat menambah kegembiraan para cantrik yang sebaya umurnya.

Seperti yang dipesankan oleh Lembu Ampal, maka kedua anak Mahendra itu sama sekali tidak menyombongkan kelebihan ilmunya dari para cantrik. Bahkan keduanya pun dengan tekun mengikuti

latihan-latihan yang diberikan oleh beberapa orang yang telah mendapat wewenang untuk melakukannya, meskipun pada umumnya sudah mengetahui, bahwa kedua anak muda itu memang sudah memiliki ilmu dari perguruan yang lain.

Demikian pula kesepuluh orang prajurit dalam tugas sandi yang ditempatkan dipadepokan itu. Baik para prajurit, maupun para cantrik berusaha untuk saling menyesuaikan diri sehingga lambat laun, maka mereka pun dapat luluh seolah-olah mereka memang lahir dari satu perguruan.

Sementara itu, selagi padepokan Empu Sanggadaru sedang mekar, karena ketekunan para cantriknya, maka gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang pun mengalami peningkatan ilmu pula. Empu Baladatu benar-benar telah mengirimkan beberapa orang yang mulai menusukkan cara-cara yang dianutnya untuk mengembangkan ilmu orang-orangnya yang baru.

Mula-mula, orang-orang gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang menjadi ragu-ragu. Tetapi lambat laun, rasa-rasanya ilmu mereka memang meningkat lebih cepat.

“Bukan karena darah korban itu” desis seorang tua yang merasa sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang dikirim ke padepokan itu oleh Empu Baladatu.

“Jadi?”

“Upacara itu memang mencengkam, sehingga kita semuanya menjadi lebih bersungguh-sungguh. Itulah sebabnya. Kita seolah-olah telah memusatkan segala-galanya ke dalam pematangan ilmu itu, sehingga dengan demikian, kemajuan kita memang nampak lebih pesat.”

Kawannya mengangguk-angguk. Meskipun ragu-ragu ia berkata, “Agaknya kau benar juga. Pemusatan pikiran memang dapat mendorong kita untuk melakukan apa saja.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Karena itu, jangan terlampau terpengaruh oleh cara-cara baru yang mengerikan itu. Setiap bulan bulat, maka akan dikurbankan seseorang. He, dengarlah, setahun ada dua belas orang yang akan mati sebagai korban."

Kawannya tergetar hatinya sehingga bulu kuduknya meremang.

Namun, kawannya itu menjadi sangat ketakutan, ketika di hari berikutnya, ketika fajar menyingsing, orang-orang dipadepokan itu menemukan orang tua yang kurang menyetujui cara-cara baru yang ditempuh itu mati terbujur di pembaringannya. Nampaknya ia mati membeku karena tidak ada bekas luka sama sekali di tubuhnya dan bekas-bekas yang lain yang dapat menunjukkan ciri-ciri pembunuhan.

"Kematian yang aneh" desis seseorang. Adalah kebetulan orang yang diajak berbincang tentang cara-cara baru dari ilmu hitam oleh orang yang mati itu mendengarnya.

"Mungkin ia telah salah ucap dan terdorong kata" diluar sadarnya orang itu menyambung.

"Apa maksudmu?"

"O" orang itu tergagap, "tidak. Aku tidak bermaksud mengatakan apa-apa."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Hampir berbisik ia bertanya, "Apakah kau mengetahui sesuatu hal yang ada hubunganya dengan kematian itu?"

Orang itu menggeleng, "Tidak. Tidak. Aku tidak tahu apa-apa."

Kawan-kawannya justru menjadi curiga, sehingga mereka mendesaknya, "Tidak. Kau tentu mengetahui apakah yang telah terjadi dengan orang tua itu."

Tetapi ia menggeleng lemah. Jawabnya, "Jangan mendesak. Aku sudah cukup menderita dengan kematiannya."

“Kau gila” geram seorang kawannya, “kau sengaja membuat hati kami panas. Katakan.”

“Aku tidak berani.”

Kawannya yang lain Tiba-tiba saja telah mencengkam pundaknya sambil menggeram, “Jika kau tidak mau mengatakan, aku akan mencekikmu.”

“Jangan. Aku tidak mau mati dengan cara apapun juga. Aku tidak mau mati seperti orang tua itu, tetapi juga tidak mau mati karena dicekik.”

“Aku tidak peduli. Aku akan mencekikmu.”

“Jangan memaksa” desis orang itu, “jika kau mempergunakan kekerasan, aku pun akan mempertahankan diri.”

Keduanya Tiba-tiba saja sudah siap untuk berkelahi. Tetapi seorang yang lebih tua telah mencegahnya sambil berkata, “Jika kalian berkelahi, maka kalian berdua akan mati. Pemimpin kita yang baru atau orang yang ditugaskan di sini itu akan mengambil tindakan yang tidak tanggung-tanggung terhadap kita semuanya jika kita saling bertengkar.”

Yang lain memandang orang itu sejenak. Lalu salah seorang berkata, “Kita dapat menentukan sikap kita tanpa memperhatikan orang-orang baru itu.“

“Tidak mungkin” jawab yang lain, “mereka mempunyai kekuasaan di sini. Dan bagiku, kita sekarang memang sudah banyak mengalami kemajuan.“

“Bukan karena darah korban itu” desis seorang yang berdahi lebar, “tetapi karena pengaruh kesungguhan kita sendiri. Korban adalah sekedar cara untuk memaksa kita masing-masing memusatkan perhatian tanpa gangguan apapun juga. Dengan korban darah, kita merasa berada dalam suatu keadaan yang benar-benar penting dan berarti.”

“Cukup, cukup” teriak orang yang pernah diajak berbincang dengan orang tua yang terdapat mati dibiliknya.

“Kenapa?” Orang itu ragu-ragu.

“Kenapa?” bentak yang lain. Orang itu masih ragu-ragu.

“Baiklah” berkata yang lain lagi, “kami yakin bahwa kau mengetahui tentang sesuatu. Tetapi kau tidak mau mengatakannya.”

“Aku tidak berani. Tetapi barangkali kalian akan dapat menilai setiap kata yang akan kau ucapkan. Kematian itu jangan terulang lagi.”

Orang-orang yang mendengarnya mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka meloncat maju sambil bertanya, “Jadi apakah karena orang tua itu terdorong kata sehingga ia mengalami nasib buruk?”

Orang itu tidak menjawab.

“Cepat, jawab” desak yang lain.

Orang itu tetap berdiam diri. Bahkan ia pun kemudian berdiri dan melangkah pergi sambil berkata, “Aku tidak ikut campur. Jika ada kutuk yang menimpa, janganlah menimpa diriku;, “

Orang-orang yang ditinggalkan itu pun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil mengangkat bahu seseorang bangkit berdiri dan melangkah pergi dan bergumam, “Aku tidak mengerti, apakah yang sedang kita hadapi sekarang.”

“Persetan” geram orang yang berdahi lebar, “jika kutuk itu ada, biarlah aku yang mengalaminya, karena memang akulah yang mengatakan bahwa cara yang ditempuh sekarang ini untuk mengembangkan ilmu memang berhasil, tetapi terlalu mahal.”

Tidak ada yang menyahut. Satu-satu mereka meninggalkan tempat itu dan kembali ke dalam bilik masing-masing.

Ketika malam turun, peristiwa yang baru terjadi itu pun telah membayang lagi pada orang yang berdahi lebar. Tetapi sekali lagi ia berkata, "Persetan. Aku tidak peduli."

Ketika kemudian ia duduk seorang diri di serambi, maka orang yang mencegahnya berbicara tentang cara-cara baru untuk menuntut ilmu dan yang kebetulan juga berbicara dengan orang tua yang mati itu datang mendekat sambil berkata perlahan, "Aku mencemaskan nasibmu."

"Kenapa?"

"Orang tua yang mati itu juga berbicara tentang cara-cara baru yang sedang kita lakukan sekarang. Ia mati tanpa diketahui sebabnya."

"Aku tidak peduli."

"Mudahkan tidak terjadi sesuatu atasmu."

Orang berdahi lebar sama sekali tidak menghiraukannya.

Karena itulah maka pembicaraan mereka pun kemudian bergeser dari satu persoalan dan persoalan lain. Seolah-olah diluar sadarnya mereka telah mengunyah kacang yang digoreng sangan, yang dibawa oleh orang yang datang kemudian.

Namun dalam pada itu, terasa sesuatu terjadi pada orang berdahi lebar itu. Rasa-rasanya tubuhnya mulai gemetar dan mulutnya bagaikan membeku.

"Aku, aku, kenapa?" desisnya terbata-bata.

"Kenapa kau?" bertanya kawannya itu.

"Lidahku, tanganku, kakiku. Rasa-rasanya aku menjadi beku."

Sejenak keduanya nampak gelisah. Orang berdahi lebar itu mencoba menggerakkan tangan dan kakinya. Namun semakin lama semakin terasa kelainan pada tubuhnya yang kekar itu.

"Aku, aku" desisnya, "lidahnya menjadi semakin beku.

Tiba-tiba saja kawannya tertawa sambil berkata, "Jangan bergurau."

"Aku, aku tidak bergurau. Tetapi........" suaranya semakin sendat.

"Nah" Tiba-tiba kawannya berdiri, "sudah aku peringatkan, kau jangan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan usaha memperbaiki keadaan kita di sini sekarang."

Orang, berdahi lebar itu memandang kawannya dengan tatapan mata putus asa.

"Kau sudah kena kutuk."

Orang berdahi lebar itu tidak menyahut. Tetapi tubuhnya benar-benar terasa membeku.

"Aku menyesal bahwa telah terjadi malapetaka ini atasmu. Tetapi aku tidak dapat mengelak lagi. Meskipun kau kawanku, tetapi karena kau tidak sejalan dengan pimpinan kita, maka kau harus dimusnakan. Jika tidak, maka sikapmu akan membahayakan padepokan yang sudah mulai berkembang ini. Meskipun yang kau katakan itu benar, bahwa darah seseorang yang dibunuh untuk menjadi, korban itu sama sekali tidak berpengaruh, kecuali sebagai suatu usaha untuk membangunkan suasana kesungguhan, bukan sekedar bermain-main dan dapat dilakukan dengan sikap acuh tidak acuh karena seseorang sudah dikorbankan dihadapan mereka, namun kesadaran itu tidak boleh berkembang."

"Jadi, kau, kau?" katanya sudah tidak jelas lagi.

"Ya. Aku. Yang membunuh orang tua itu juga aku dengan cara dan racun yang sama."

Orang itu memancarkan sorot kemarahan yang tidak terhingga. Namun agaknya racun yang bekerja di tubuhnya sudah menjadi semakin tajam menusuk ke pusat jantung dan otak, sehingga orang itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

"Tidurlah dengan nyenyak. Besok orang-orang yang menemukan kau mati dengan selimut yang seolah-olah tidak tergeser di serambi

ini akan menjadi gempar. Mereka mengetahui apa yang sudah kau lakukan, sehingga tidak seorang pun yang akan berani menyebarkan pendapat seperti yang kau katakan, dan yang dikatakan oleh orang tua yang mati itu pula."

Tubuh orang berdahi lebar itu benar-benar sudah membeku. Dengan hati-hati kawannya menolong membaringkannya seperti saat ia tidur sambil berbisik, "Kau telah menelan racun karena kacang yang kau makan telah aku rendam ke dalam racun yang tajam. Aku masih mempunyai banyak sekali kacang yang demikian. Nah, selamat tidur. Kau ketahui sekarang bahwa aku adalah pengikut yang paling setia dari Empu Baladatu, dan dengan sadar sepenuhnya akan arti dan maknanya, akan menerima cara yang dipergunakannya. Membunuh di setiap bulan bulat untuk membangunkan suasana kesungguhan. Agaknya memang mahal sekali nilai ilmu yang akan kita miliki bersama. Sayang kau sudah tidak dapat melihat, bagaimana padepokan ini bersama dengan orang-orang yang sejalan, pada suatu saat merebut istana Singasari dari tangan kedua anak-anak ingusan itu."

Orang berdahi lebar itu sudah tidak dapat menjawab, karena lidahnya benar-benar telah membeku. Demikian juga anggauta tubuhnya sehingga ia hanya dapat berbaring diam betapapun batinnya serasa dibakar oleh kemarahan.

Namun kemarahan itu pun semakin lama menjadi semakin pudar sejalan dengan kepudaran nalar dan perasaannya.

"Tidurlah dengan nyenyak. Jika kau masih bertanya di dalam hatimu kenapa aku tidak mati, maka jawabnya, aku dapat membedakan, yang manakah yang dapat aku makan, dan yang manakah yang tidak."

Orang berdahi lebar itu sudah tidak mendengar lagi ketika orang yang membunuhnya itu tertawa pendek. Bahkan matanya pun kemudian menjadi kabur. Rasa-rasanya ingin ia meronta dan meneriakkan kemarahannya, tetapi seolah-olah ia sudah tidak kuasa lagi atas dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka semuanya pun menjadi gelap dan tidak ada lagi yang dapat didengarnya. Kematian telah datang terlampau cepat.

Seperti yang diperhitungkan, maka tidak sampai matahari terbit di pagi harinya, padepokan itu telah menjadi gempar sekali lagi karena kematian yang aneh. Seseorang yang melihatnya di dini hari, mendekatinya dan menegurnya. Tetapi orang berdahi lebar itu sudah tidak mendengarnya.

"He, kenapa kau tidur disini? Udara sangat dingin. Apakah kau sedang menunggu lintang alihan."

Pertanyaan itu tidak terjawab. Berulang kali, sehingga akhirnya tubuh itu pun diguncangnya. Tetapi tubuh itu telah membeku.

Dalam kegemparan itulah beberapa orang menjadi tegang dan saling berbisik, "Apakah kematiannya ini ada hubungan nya dengan kata-katanya kemarin?"

Tidak seorang pun yang dapat menegaskan. Tetapi orang yang membunuhnya itu dengan gemetar berbisik, "Aku sudah memperingatkannya. Kematian yang terdahulu karena ucapan-ucapan yang terdorong seperti itu."

"Darimana kau tahu?"

"Aku, aku akulah yang mendengarnya. Tetapi aku menjadi takut sekali."

Yang lain menarik nafas. Tetapi seseorang berdesis, "Jika kau berterus terang, peristiwa ini tidak akan terjadi."

Orang yang membunuh dengan racun pada biji-biji kacang itu mengerutkan lehernya. Dipandanginya orang-orang yang ada di sekelilingnya sambil berdesis, "Tidak. Aku tidak berkata apa-apa. Aku tidak berkata apa-apa."

Kawan-kawannya pun mulai dibayangi oleh perasaan takut pula sehingga salah seorang dari mereka berkata, "Sudahlah. Marilah, kita sampaikan hal ini kepada yang berwenang mengusutnya."

Beberapa orang di antara mereka pun kemudian memberitahukan kematian orang berdahi lebar itu kepada orang yang ditugaskan oleh Empu Baladatu berada dipadepokan itu dan memimpin upacara menurut kepercayaannya.

"Ki Lurah" salah seorang dari mereka berdesis dengan suara gemetar, "kematian yang serupa telah terulang lagi."

Orang yang mewakili Empu Baladatu itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada yang datar ia bertanya, "Apakah tidak ada tanda-tanda kematiannya seperti orang tua itu?"

"Ya Ki Lurah."

Yang disebut Ki Lurah itu pun kemudian berdiri sambil berkata, "Aku akan melihatnya."

Orang-orang yang mengerumuni mayat orang berdahi lebar itu pun menyibak. Terdengar mereka saling berdesis, "Kiai Dulang telah datang."

Kiai Dulang mendekati perlahan-lahan. Dipandanginya mayat yang terbujur itu. Perlahan ia meraba tubuh yang telah membeku itu pada dahinya.

"Tepat seperti kematian yang telah menerkam orang tua itu. Ada kesamaan pada gejala-gejalanya. Tetapi aku tidak tahu apa sebabnya. Keduanya tidak nampak tanda-tanda pembunuhan, penganiayaan, maupun sejenis penyakit yang dapat membunuhnya dengan cepat." Ia berhenti sejenak, lalu ia pun bertanya, "bukankah kemarin orang itu masih nampak sehat-sehat saja?"

"Ya. Kami masih berbicara lewat senja."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Kemudian desisnya, "Ada tanda aneh pada urat-uratnya. Seperti juga orang tua yang mati itu."

"Tanda-tanda apakah itu Ki Lurah."

"Urat-uratnya telah membeku terlebih dahulu dari pada kematiannya."

"Tetapi ia mengerti, apakah sebabnya" Tiba-tiba orang yang berdiri di belakangnya menyahut.

"Jika kau mengerti, katakanlah."

Orang yang telah membunuh orang berdahi lebar itu ternyata memiliki kemampuan untuk berpura-pura. Dengan suara gemetar ia berkata, "Tetapi, tetapi aku tidak berani mengatakan. Aku takut mengalami nasib serupa."

"Katakanlah."

"Tidak. Aku tidak berani. Ada sesuatu yang rasa-rasanya mencegah aku mengatakannya. Tetapi aku tidak tahu."

Kiai Dulang mendekatinya. Kemudian dipegangnya kepala orang itu sambil berkata, "Katakanlah."

"Aku takut. Aku takut."

"Kau hanya mengatakan apa yang sudah terjadi. Kau tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Apakah kedua orang itu mati karena mengatakan apa yang sudah terjadi?"

Orang itu ragu-ragu. Lalu mengangguk kecil. "Ya. ia mengadakan apa yang sudah terjadi."

"Tentu tidak. Kau bohong."

"Aku berkata sebenarnya."

"Jika kau berbohong, aku gantung kau di regol padepokan ini."

"Tidak, aku tidak berbohong. Kedua orang itu memang mengatakan sesuatu yang telah terjadi. Tentang perguruan ini."

Orang yang sebenarnya telah membunuh itu berpura-pura bingung sejenak. Namun kemudian katanya, "Tetapi jika sesuatu terjadi, maka itu bukanya tanggung jawabku."

"Aku akan mempertanggung jawabkan" sahut Kiai Dulang.

Orang itu termenung sejenak. Kemudian katanya, "Baiklah. Tetapi sekali lagi aku katakan, semua kutuk jangan mengenai diriku.

Jauhkan semua mara bahaya, karena aku sekedar melakukan bukan kehendakku sendiri."

"Jadi. penyakit jenis yang manakah yang telah membunuhnya itu?"

Kiai Dulang menggeleng, "Aku tidak tahu. Tetapi yang terjadi benar-benar bukan sewajarnya. Ada sesuatu diluar daya nalar kita. Ada kekuatan diluar kekuatan lahiriah."

"Kutuk barangkali?" seseorang bertanya dengan ragu-ragu.

Kiai Dulang memandang orang itu sejenak. Lalu, "Siapakah yang pernah mengutuknya? Atau mungkin ia sudah melakukan kesalahan?"

Beberapa orang menjadi ragu-ragu. Dan Tiba-tiba saja tiga empat orang telah memandang orang yang sebenarnya telah membunuh orang berdahi lebar itu. Salah seorang berbisik, "Katakan. Katakanlah, "

"Kenapa aku? Banyak orang yang dapat menjadi saksi dari peristiwa itu."

"Tetapi kau sudah menyaksikannya dua kali."

Orang itu menggeleng. Namun sebelum yang lain memaksanya, Kiai Dulang telah bertanya, "Kenapa dengan orang itu."

Salah seorang menyahut" Ia menyaksikan dua kali Ki Lurah."

"Apakah yang dua kali?"

"Kematian itu."

"Kematian yang mana?"

"Orang tua itu, dan orang berdahi lebar ini." Kiai Dulang termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan suara yang berat ia bertanya, "Apakah benar kau menyaksikannya kedua kematian itu?"

"Tidak, tidak Ki Lurah. Aku sama sekali tidak menyaksikannya."

"Cepat, katakan."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diceriterakannya apa yang pernah didengarnya dari kedua orang yang telah terbunuh itu. bahwa mereka kurang mempercayai cara-cara yang sekarang dilakukan dipadepokan ini untuk meningkatkan ilmu."

"He" Kiai Dulang terbelalak, "jadi kau tidak mempercayai upacara yang harus dilakukan dalam penerimaan ilmu ini.?"

"Bukan, bukan aku. Bukan aku yang tidak percaya. Tetapi kedua orang mati itu."

Kiai Dulang maju perlahan-lahan. Kemudian digenggamnya rambut orang itu sambil mengguncang-guncangnya, "Jadi kau berani mengatakan hal itu di hadapanku?"

"Bukan aku. Aku sudah mengatakan, bahwa tanggung jawab ini ada pada Kiai. Ada pada Kiai Dulang. Tidak padaku."

Kiai Dulang menarik nafas. Katanya, "Ya. Aku bertanggung jawab. Tetapi bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku percaya Kiai, aku percaya."

Kiai Dulang itu pun kemudian berdiri menengadahkan kepalanya dan memandang berkeliling. Dengan wajah yang tegang ia berkata, "Terserahlah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Aku tidak akan menghukum seseorang karena ia tidak percaya. Kepercayaan bukannya sesuatu yang dapat dipaksakan. Kepercayaan harus tumbuh dari hati sendiri. Yang dapat dilakukan oleh orang lain adalah memaksakan kepercayaan menilik pengakuan lahirlah saja. Tetapi bukanya kepercayaan yang sebenarnya, yang tumbuh dari dalam hati."

Orang-orang yang ada di sekitarnya terdiam.

"Kedua orang itu harus memetik buah dari tanamannya sendiri. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan memilih nasib serupa itu, atau kalian akan bersikap lain."

Tidak ada jawaban, tetapi wajah-wajah yang tegang itu nampaknya mengucapkan pengakuan yang sama bahwa mereka tidak dapat memilih yang lain kecuali mempercayainya, karena mereka tidak mau mengalami nasib serupa dengan kedua orang yang telah mati dengan cara yang aneh. Seolah-olah mereka telah mati tanpa sebab.

Sejenak kemudian, maka Kiai Dulang pun meninggalkan tempat itu. Sekilas dipandanginya wajah orang yang telah melakukan perannya dengan baik sekali, sehingga seolah-olah apa yang terjadi itu bukannya sekedar sikap pura-pura.

Sepeninggal Kiai Dulang, maka orang-orang yang sedang dicengkam oleh kegelisahan itu pun bagaikan membeku. Mereka seakan-akan telah dicengkam oleh perasaan ngeri dan cemas.

Namun di dalam setiap hati kemudian terbersit, "Jika aku akan selamat, sedangkan ilmuku pun akan segera meningkat."

Setelah mayat orang yang terbunuh itu diselenggarakan semestinya, maka tidak ada seorang pun lagi yang berani mempersoalkan upacara yang berlaku dalam lingkungan ilmu hitam itu. Setiap orang telah terikat pada suatu kepercayaan yang tidak dapat mereka ingkari lagi. Karena mereka berpendapat, bahwa ingkar dari kepercayaan itu, berarti kematian yang diliputi oleh rahasia yang mendebarkan.

Sementara itu, orang yang telah berhasil mempercayakan kawan-kawannya itu merasa bangga bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil. Itulah sebabnya maka ia memasuki sebuah bilik dengan dada tengadah ketika Kiai Dulang mengundangnya.

"Kau pantas mendapat anugerah dari Empu Baladatu" berkata Kiai Dulang.

"Ah, apa yang aku lakukan adalah suatu kuwajiban."

"Ya. Dan kau sudah melakukan kuwajibanmu dengan baik sekali."

“Mereka sekarang tidak lagi ragu-ragu. Mereka percaya sepenuhnya bahwa korban darah itu dapat mempengaruhi kecepatan penyadapan ilmu itu.“

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Lalu, “Seharusnya kita memang mempercayainya. Meskipun pembunuhan itu di lakukan oleh seseorang. dalam hal ini olehmu, tetapi sebenarnyalah kita harus mempercayainya bahwa upacara itu harus dilakukan. Darah yang memercik pada saat-saat upacara itu berlangsung berarti memercikkan kekuatan yang ada pada korban itu kepada setiap orang yang ikut serta dalam upacara itu.”

Orang yang telah melajukan pembunuhan itu mengangguk-angguk. Akhirnya ia pun berkata, “Aku memang mempercayainya.”

“Bagus. Jika demikian maka kau adalah orang yang paling dapat dipercaya dipadepokan ini. Kau memiliki kesempatan yang luas untuk memegang pimpinan dipadepokan ini jika aku tahu orang-orang yang mewakili Empu Baladatu sedang berhalangan.”

Orang itu tersenyum-senyum.

“Lain kali aku akan mengusulkan agar kau mendapat tanda jasa itu. Sekarang, kita akan merayakan kemenangan ini dengan cara kita.”

Orang itu tersenyum-senyum. Jarang sekali ia mendapat kesempatan untuk makan bersama Kiai Dulang. Bahkan selama hidupnya hanya akan didapatinya sekali itu saja.

Karena itulah maka orang itu telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Sambil mengunyah makanan dan meneguk minuman, ia mendengarkan Kiai Dulang memujikan seolah-olah tidak ada habis-habisnya.

“Sekarang setiap orang dipadepokan ini akan menganut kepercayaan pada upacara itu tanpa ragu-ragu lagi” berkata Kiai Dulang, “dengan demikian semuanya akan berjalan lebih lancar dan rencana yang besar itu pun akan segera dapat diujudkan.”

Orang yang merasa dirinya berjasa itu pun mengangguk-angguk sambil tersenyum bangga.

“Sekarang” berkata Kiai Dulang, “aku ingin menunjukkan kepadamu suatu keajaiban yang barangkali tidak pernah kau duga sebelumnya. Jika kau sendiri masih juga ragu-ragu, maka kau akan segera yakin, bahwa yang kau lakukan bukannya sekedar menakut-nakuti dan memaksa orang lain percaya karena tipu muslihat. Tetapi sebenarnyalah yang kita lakukan mempunyai kemungkinan yang tidak terbatas oleh kemampuan nalar manusia. Dengan demikian maka kadang-kadang kita ragu-ragu, bahwa pada suatu saat kita akan sampai kepada suatu tingkat yang tidak dapat dipecahkan dengan akal.”

Orang itu termangu-mangu sejenak.

“Marilah” berkata Kiai Dulang sambil berdiri, “kita pergi ke Sanggar. Tidak ada orang lain yang akan mendapat kesempatan serupa. Kau adalah satu-satunya orang diluar perguruan Empu Baladatu yang boleh mengetahui rahasia itu.”

“Aku sekarang berada di dalam lingkungan perguruan Empu Baladatu.”

Kiai Dulang tertawa. Jawabnya, “Baik. Baik. Kau sekarang memang berada di dalam lingkungan perguruan Empu Baladatu.”

Demikianlah maka keduanya pun kemudian meninggalkan bilik itu.

“Jangan ada orang lain yang melihat kita” berkata Kiai Dulang, “karena itu, hal ini kita lakukan setelah gelap.”

Orang itu mengangguk-angguk. Padepokan itu memang sudah menjadi gelap, dan lampu-lampu minyak sudah mulai dipasang. Obor-obor yang besar pun telah dipancangkan di regol meskipun di setiap malam obor itu hanya akan menyala sampai saatnya orang-orang pergi tidur sebelum tengah malam.

Dengan hati-hati keduanya pergi ke ruang belakang yang untuk sementara telah dipergunakan sebagai sanggar. Di muka ruang itu,

menghadap ke belakang, upacara yang mendebarkan itu dilakukan setiap bulan purnama. Sementara di saat-saat sebelumnya korban yang akan disajikan dalam upacara itu telah disimpan di dalam sanggar itu.

"Kau akan melihat sesuatu yang menarik di dalam sanggar itu."

Orang itu tidak menjawab.

Sejenak kemudian, maka mereka pun lelah berada di depan ruang yang khusus itu. Tidak setiap orang boleh memasuki sanggar upacara itu selain Kiai Dulang dan satu dua orang yang dibawanya dari padepokan Empu Baladatu sebagai pengantar setiap upacara di saat bulan penuh.

"Kita akan memasuki ruangan itu" berkata Kiai Dulang, "kau harus membersihkan dirimu dan hatimu. Kau harus melihat apa yang tampak tidak saja dengan mata wadagmu tetapi dengan mata hatimu."

Orang itu menjadi berdebar-debar. Bukan saja hatinya, tetapi tubuhnya pun serasa menjadi gemetar.

"Kau nampak pucat sekali" desis Kiai Dulang.

"Tidak Kiai. Tidak apa-apa." jawabnya. Tetapi dalam pada itu tubuhya serasa menjadi semakin gemetar.

Kiai Dulang tersenyum. Katanya, "Aku pun pernah mengalami keadaan serupa. Ketika pertama kali aku memasuki sanggar agung bersama Empu Baladatu, maka aku pun menjadi gemetar. Rasa-rasanya aku tidak dapat mengangkat kakiku untuk melangkahi tlundak pintu."

"Ya Kiai."

"Cobalah menguasai diri. Tidak ada yang aneh jika kau benar-benar mempersiapkan dirimu. Jika kau melihat sesuatu yang tidak dapat kau urai dengan nalar, terima sajalah hal itu sebagai suatu keajaiban."

Orang itu mengangguk. Tetapi tubuhnya terasa menjadi semakin lemah, bagaimanapun juga ia mencoba menguasai perasaannya, sehingga akhirnya ia tidak dapat menyembunyikan keadaannya lagi.

Terdengar suaranya yang gemetar, "Kiai. Aku menjadi sangat lemah dan seolah-olah aku tidak mempunyai kekuatan lagi untuk berdiri."

"Duduklah. Kau benar-benar telah dipengaruhi oleh perasaanmu."

Orang itu pun kemudian duduk di sudut di muka ruang yang dikeramatkan itu. Peluhnya mengalir semakin deras dan nafasnya seolah-olah menjadi semakin pepat.

"Aku tidak tahu, apakah yang terjadi atas diriku."

"Tidak apa-apa. Jika kau berhasil menguasai perasanmu, maka semua itu akan hilang dengan sendirinya dan kau akan mendapat kesempatan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat sebelumnya."

"Tubuhku menjadi gemetar. Seolah-olah tulang-tulangku telah terlepas pada sendi-sendinya.

"Cobalah menarik nafas. Dan cobalah menyadari apa yang terjadi. Kau terlampau bangga dan barangkali terlalu berpengharapan."

Orang itu memandang Kiai Dulang dengan wajah yang pucat dan berkeringat. Namun ia mencoba juga untuk menarik nafas panjang sekali. Beberapa kali. Dicobanya untuk menguasai dirinya dengan kesadaran bahwa yang terjadi itu bukannya karena kelainan pada tubuhnya, tetapi semata-mata karena perasaannya. Tetapi ternyata bahwa ia tidak berhasil. Ia masih merasa dirinya lemah dan nafasnya menjadi sesak.

Bahkan kemudian seakan-akan ia tidak mampu lagi menahan tubuhnya untuk tetap duduk meskipun sambil bersandar dinding.

"Aku menjadi lemah sekali" desisnya.

Tiba-tiba saja sisa-sisa kesadarannya tersentak ketika ia melihat Kiai Dulang tertawa meskipun tidak cukup keras.

"Kiai tertawa" orang itu bertanya.

"Aku tertawa melihat wajahmu yang pucat, tubuhmu yang gemetar, dan ketakutan yang mencengkam."

"Aku sungguh-sungguh merasa bahwa sesuatu telah terjadi pada diriku Kiai."

"Tentu. Aku tidak membantah. Kau telah tersentuh oleh racun seperti yang pernah kau berikan kepada orang lain. Kepada kedua orang yang telah mati kau bunuh itu."

"He" mata orang itu terbelalak. Tubuhnya masih dapat menyentak sejenak. Namun kemudian ia terbaring di lantai tanpa dapat bergerak lagi selain matanya yang berkeredip dan nafasnya yang tersengal-sengal.

"Tidurlah pahlawan" desis Kiai Dulang, "kau sudah berjasa kepada Empu Baladatu dan para pengikutnya. Juga kepada padepokan ini. Kau pantas mendapat tanda penghargaan yang paling tinggi dari Empu Baladatu, yaitu kematian lewat tanganku."

"Kenapa, kenapa hal ini Kiai lakukan?" suaranya tersendat-sendat.

"Tugasmu sudah selesai. Kau sudah cukup meyakinkan orang-orang dipadepokan ini. Dua orang sudah cukup, dan bahkan tiga dengan dirimu sendiri."

"Kenapa aku?"

"Kau menjadi sangat berbahaya bagi kami. Kau mengetahui rahasia kematian kedua orang itu. Karena itu, kau pun harus mati. Kematianmu merupakan jasamu yang terakhir, karena dengan demikian orang-orang dipadepokan ini akan menjadi semakin yakin dan percaya, bahwa kau dan kedua orang yang terdahulu mati karena kepercayaannya yang goyah. Kau sudah berani menyebut-nyebut sebab kematian kedua orang itu di hadapan banyak orang."

"Tetapi bukankah Kiai sendiri yang menyuruhku" suaranya menjadi semakin lambat meskipun ia masih memaksa diri untuk tetap sadar."

Kiai Dulang tertawa lagi. Perlahan-lahan. Tetapi nada suaranya bagaikan suara hantu dari dalam panasnya api.

"Semuanya sudah aku atur. Dan ternyata aku berhasil menyelesaikan tugasku dengan baik. Tetapi aku tidak takut mengalami nasib seperti nasibmu karena Empu Baladatu terlalu percaya kepadaku. Bukan saja sejak kemarin atau sejak setahun yang lalu. Tetapi sudah bertahun-tahun. Dan sekarang aku dapat membuktikan bahwa aku berhasil sekali lagi menjalankan tugasku."

"Gila" tiba-tiba orang itu menggeram. Sisa kesadarannya masih dapat menangkap makna dari peristiwa itu.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Tubuhnya sudah menjadi terlampau lemah, sehingga pandangan matanya pun semakin lama menjadi semakin pudar. Cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan itu pun rasa-rasanya telah berubah menjadi semakin hitam, semakin pekat, dan akhirnya semuanya hilang dari pandangan matanya sejalan dengan lenyapnya kesadarannya tentang diri dan adanya. Kematian itu tidak dapat dielakkannya lagi.

Kiai Dulang tertawa perlahan-lahan. Dibetulkannya letak tubuh yang membeku itu, seolah-olah sedang tidur lelap di muka pintu sanggar.

"Besok tentu ada orang yang menemukannya mati di sini."

Kiai Dulang pun kemudian meninggalkan tempat itu dengan hati-hati sehingga tidak ada seorang pun yang menyaksikannya.

Seperti yang diperhitungkan, maka menjelang pagi hari, seseorang yang tanpa dengan sengaja lewat di tempat itu sebelah membersihkan halaman dan masuk ke ruang dalam, melihat sesosok tubuh yang terbaring. Senada ia pun menduga bahwa seseorang telah tertidur. Karena itu, maka ia pun kemudian mendekatinya.

“He, kenapa kau tidur disini” desisnya sambil mengguncang tubuh itu.

Namun ternyata bahwa tubuh itu telah membeku. Terasa dadanya bagaikan dihentakkan oleh ketakutan ketika ia sadar, bahwa tubuh yang terbaring itu tidak akan dapat mendengar suaranya lagi. Mati.

Sejenak ia justru bagaikan membeku pula seperti tubuh yang terbaring itu. Namun kemudian hampir diluar sadarnya ia pun segera bangkit dan berlari keluar ruangan itu sambil berteriak seperti orang yang kehilangan ingatan.

Sekali lagi padepokan itu menjadi gempar. Dan sekali setiap orang telah dicengkam oleh ketakutan.

Kiai Dulang yang kemudian datang pula di tempat itu dengan suara yang dalam dan wajah yang sedih berkata, “Aku akan menyelenggarakan upacara untuk mohon pengampunan agar peristiwa seperti ini tidak terulang sekali lagi.”

Padepokan yang semula dihuni oleh sebuah gerombolan yang bernama Serigala Putih dan Macan Kumbang itu, ternyata benar-benar telah dicengkam oleh suatu kepercayaan baru tentang ilmu yang disebut ilmu hitam. Tidak seorang pun lagi yang berani membicarakan tentang kepercayaan baru itu. Apalagi menyatakan ketidak percayaan.

“Tiga orang telah mati” berkata Kiai Dulang, “dan aku tidak boleh berdiam diri. Hanya dengan upacara permohonan ampun, maka hal yang serupa akan dapat dicegah.”

“Apakah yang harus kami lakukan dalam upacara itu Kiai?” bertanya salah seorang.

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kematian itu terjadi dengan cara yang sama, sehingga tidak dapat di sangsikan lagi bahwa sebab kematian itu pun tentu sama pula. Meskipun orang yang terakhir itu nampaknya hanya sekedar menceriterakan apa yang diketahuinya, namun ternyata bahwa hatinya sendiri

dihinggapi oleh keragu-raguan, sehingga nyawanya pun telah diambilnya pula."

"Siapakah yang telah mengambil nyawa itu Kiai?" bertanya seseorang.

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Dengan suara yang dalam ia bertanya, "Kau meragukannya?"

"Tidak. Tentu tidak Kiai" dengan serta merta orang itu menyahut, "aku sama sekali tidak meragukannya."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Katanya, "Kita harus mengadakan korban khusus."

"Korban khusus?" hampir berbareng beberapa orang telah bertanya.

"Ya. Kita harus menemukan korban yang mempunyai nilai sama dengan kemarahan kekuatan yang tersimpan, dan yang perlahan-lahan mengalir ke dalam diri kita."

Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Tetapi wajah mereka menjadi tegang dan bahkan cemas.

"Kita harus menemukannya. Jika tidak, maka kemarahan ini akan berlarut-larut dan berkepanjangan." ia berhenti sejenak, lalu, "mungkin setiap saat kita akan kehilangan seorang kawan kita meskipun tidak seorang pun di antara kita yang menyatakan pendapat kita tentang kekuatan yang tidak kita lihat dalam ujudnya dengan indera wadag kita. Nampaknya kemarahan itu sudah terlalu parah."

"Jadi apakah yang harus kita lakukan?"

"Menemukan korban itu."

Beberapa orang menjadi ketakutan. Jika Kiai Dulang mengambil korban di antara mereka, maka salah seorang dari mereka akan diperas darahnya untuk upacara yang mendebarkan jantung itu.

Namun mereka tidak berani menyatakan sesuatu, karena mereka tidak mau mengalami nasib yang sangat buruk itu.

"Nah" bertanya Kiai Dulang kemudian, "apakah kata kalian jika kalian mendapat tugas untuk menemukan korban yang paling baik untuk upacara permohonan ampun itu."

Sejenak orang-orang itu terdiam. Mereka bertanya-tanya di dalam hati, apakah yang seharusnya mereka lakukan.

Dalam pada itu, Kiai Dulang pun melanjutkannya, "Kalian tidak dapat memilih selain melakukan tugas itu. Jika kalian tidak dapat menemukannya, maka nasib kita disini akan menjadi semakin buruk. Tentu tidak bagiku, tetapi bagi kalian. Aku dapat begitu saja pergi meninggalkan padepokan ini kembali ke padepokan Empu Baladatu dan melaporkan apa yang telah terjadi disini. Tetapi kalian yang aku tinggalkan, seorang demi seorang akan diterkam oleh kemurkaan itu. Kalian tidak akan dapat mengungsi kemanapun juga, karena maut itu akan dapat menikam kalian dimanapun juga."

Tidak seorang pun yang menyatakan pendapatnya. Mereka bagaikan patung yang berdiri tegak mendengarkan keterangan Kiai Dulang. Namun dalam pada itu, jantung mereka serasa berdentangan saat mereka mendengarkan setiap patah kata yang diucapkannya dengan nada yang dalam.

"Aku ingin jawaban kalian" berkata Kiai Dulang, "jika kalian sanggup, katakanlah. Jika tidak, katakanlah pula."

Masih belum ada jawaban.

"Ucapkanlah" desak Kiai Dulang, "jika kalian tidak menjawab, maka tidak ada yang dapat aku lakukan, karena pernyataan hati kalianlah yang menjadi dasar usahaku kemudian."

Keragu-raguan masih tetap mencengkam hati setiap orang, sehingga akhirnya Kiai Dulang berteriak, "Jawablah. Apakah kalian bersedia atau tidak? Aku tidak akan bertanya lagi. Pertanyaanku ini adalah pertanyaanku yang terakhir. Jawablah. Bersedia atau tidak."

Pertanyaan itu ternyata telah menghentakkan setiap orang dari keragu-raguannya. Betapapun juga mereka harus menjawab. Dan

mereka tidak mempunyai jawaban lain kecuali bersama-sama menyatakan, "Kami bersedia."

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bagus. Aku percaya bahwa kalian memang berusaha untuk melakukan sesuatu yang kalian anggap berguna bagi padepokan kalian ini."

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-angguk.

"Nah, jika demikian kalian harus mencari orang itu. Orang yang dapat dianggap seimbang dengan kemurkaan dari kekuasaan ilmu hitam yang paling tinggi."

Wajah-wajah yang mendengarnya itu pun menjadi tegang.

"Dengarlah. Aku akan menunjukkan beberapa nama yang aku anggap memenuhi syarat untuk kepentingan itu."

Wajah-wajah itu pun menjadi tegang. Mereka sudah membayangkan bahwa nama-nama itu tentu nama-nama orang yang memiliki suatu kelebihan.

Tiba-tiba saja Kiai Dulang tertawa sehingga orang-orang yang mendengarnya menjadi saling berpandangan dan bertanya-tanya di dalam hati.

"Dengarlah" berkata Kiai Dulang, "mungkin nama-nama itu akan membuat kalian pingsan. Tetapi kalian memang tidak harus bertindak apa-apa. Kalian hanya berkewajiban untuk mengetahui dimanakah mereka berada, dan keadaan mereka sehari-hari."

Orang-orang yang mendengarnya menjadi semakin heran. Dan Kiai Dulang melanjutkannya, "Nah, apakah kalian dapat mengerti? Jika kalian telah mendapatkan orang yang harus kalian cari, maka kalian tinggal melaporkannya kepadaku. Itulah tugas kalian. Hanya melaporkan kepadaku."

Orang-orang yang mendengarnya mulai dapat membayangkan tugas yang dihadapinya. Tetapi mereka belum mengetahui nama yang harus mereka cari.

“Dengarlah baik-baik” berkata Kiai Dulang kemudian, “kalian harus dapat menunjukkan kepadaku tempat, keadaan dan kemungkinan dari salah seorang yang akan aku sebut namanya. Jika kita gagal mendapatkan salah seorang dari mereka untuk korban penebusan atas kesalahan-lahan kita, maka kematian-kematian itu akan berlangsung terus.”

Orang-orang yang mendengarkannya menjadi semakin berdebar-debar.

“Dengarlah. Nama yang pertama dan kedua adalah nama yang tidak mungkin dapat kita pergunakan, justru karena kebesarannya. Yaitu Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.”

Ternyata kedua nama itu bagaikan mengguncang jantung setiap orang yang mendengarnya, karena mereka sadar, bahwa kedua nama itu adalah nama orang-orang yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas Tanah Singasari.

“Jangan bingung. Aku sadari, bahwa kedua nama itu tidak akan mungkin dapat kita sentuh karena mereka mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang tiada terjangkau oleh kemampuan kita.” berkata Kiai Dulang selanjutnya, “karena itu dengarlah nama-nama berikutnya.

Rasa-rasanya setiap hati menjadi semakin tegang.

“Nama yang kemudian ini pun hampir tidak mungkin kita sebut-sebut. Tetapi baiklah kau dengar sebagai tataran yang berikutnya. Karena apabila pada suatu saat, entah karena sesuatu sebab, nama-nama itu dapat kita korbankan, maka sudah tentu ilmu yang kalian miliki akan meningkat dengan suatu loncatan yang jauh. Kalian akan menjadi orang yang tidak ada duanya, karena kemampuan kalian akan setingkat dengan kemampuan para korban itu ditambah dengan kemampuan yang telah kalian miliki sebelumnya.”

Orang-orang yang mendengarnya menjadi heran. Ada ketidak wajaran pada keterangan itu. Tetapi ketika mereka menyadari bahwa ketidak percayaan akan dapat mengantar mereka kepada

kematian yang aneh, maka setiap orang pun dengan serta merta segera mempercayainya.

"Nama-nama itu adalah" berkata Kiai Dulang selanjutnya, "Mahisa Agni, Mahendra dan Witantra."

Sekali lagi dada setiap orang itu terguncang. Mereka pernah mendengar nama-nama itu. Dan mereka pun mengetahui bahwa orang-orang itu adalah orang-orang besar yang tidak mudah di sentuh karena kemampuan mereka yang hampir tidak ada imbangannya.

Tetapi Kiai Dulang berkata selanjutnya, "Namun demikian tugas kalian tetap seperti yang aku katakan. Jika kalian mengetahui sesuatu tentang mereka, kalian wajib memberitahukannya kepadaku. Meskipun ketiga nama itu adalah nama-nama yang seakan-akan tidak dapat disentuh dengan ilmu yang manapun juga, namun Empu Baladatu pun memiliki segalanya untuk mencapai kemungkinan yang hampir tidak terjangkau itu."

Orang-orang itu pun mengangguk-angguk.

"Nama-nama yang lain yang mulai dapat disentuh oleh kemungkinan kemampuan kita bersama-sama adalah, Lembu Ampal dan Empu Sanggadaru."

"Empu Sanggadaru" desis beberapa orang hampir bersamaan.

"Ya. Empu Sanggadaru. Kalian tentu heran, bahwa aku berani menyebut namanya, karena ia adalah saudara Empu Baladatu sendiri."

Yang mendengarkannya mengangguk-angguk.

"Tetapi dengarlah. Meskipun ia adalah saudara Empu Baladatu, tetapi mereka berselisih jalan. Empu Sanggadaru adalah seorang yang memiliki kemampuan yang cukup. Tetapi ia tertidur dalam keadaannya sekarang tanpa cita-cita dan kemungkinan yang lebih baik di masa depan. Bahkan Empu Sanggadaru yang telah membunuh pemimpin dari gerombolan Serigala Putih itu tentu akan merupakan penghalang yang paling besar dari usaha Empu Baladatu

untuk mencapai puncak tertinggi dari kekuasaan yang ada di Singasari. Dan usaha ini kebetulan sekali sejalan dengan usaha kita untuk mencari pengampunan atas segala kesalahan yang telah kita lakukan. Adalah tebusan yang sangat murah apabila kita hanya cukup menunjukkan nama-nama itu dengan sedikit gambaran tentang kehidupannya, sedang yang akan bertindak adalah Empu Baladatu sendiri dengan beberapa orang pengawalnya.

"Tetapi bukankah Empu Baladatu mengetahui segala sesuatunya tentang Empu Sanggadaru" Tiba-tiba saja seorang bertanya.

Kiai Dulang tertawa. Dengan nada datar ia berkata, "

Sudah tentu Empu Baladatu mengetahui segala-galanya tentang Empu Sanggadaru. Tetapi Empu Baladatu tidak mengetahui perkembangan terakhir dari keadaan kakaknya itu. Karena itulah maka kalian wajib memberitahukan apa yang kau ketahui tentang dirinya."

Orang-orang yang mendengarnya itu pun mengangguk-angguk.

"Selanjutnya, orang-orang lain yang tidak terlalu sulit bagi kita untuk mendapatkannya, tetapi sudah cukup nilainya untuk mengadakan korban pengampunan itu adalah orang-orang yang namanya justru sudah dikenal oleh orang-orang dari lingkungan ilmu hitam. Sebut sajalah nama Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang dengan sombong menyebut dirinya pembunuh orang-orang berilmu hitam. Jika kita dapat menangkap kedua-duanya, maka nilainya tentu sudah sama dengan apabila kita mengorbankan orang-orang terpenting yang aku sebut. Mahisa Agni misalnya."

Orang-orang yang mendengarnya menarik nafas dalam-dalam. Mereka sadar sepenuhnya, meskipun mereka tidak ditugaskan untuk menangkap orang-orang yang disebut namanya, karena Kiai Dulang dan Empu Baladatu menyadari, bahwa jika tugas itu dibebankan kepada mereka, justru hanya akan menimbulkan korban yang tidak berarti, namun yang harus mereka lakukan itu sudah cukup mendebarkan jantung.

Tetapi Kiai Dulang berkata, "Mungkin ada keragu-raguan di antara kalian, apakah kalian dapat melakukan tugas itu dengan baik. Namun tidak ada pilihan lain. Korban pengampunan itu harus ada. Jika tidak, maka kitalah yang akan menjadi korban. Seorang demi seorang. Sedangkan tugas yang diberikan kepada kalian tidaklah seimbang beratnya dengan kesalahan yang pernah kalian lakukan sehingga menimbulkan kemurkaan itu. Yang kemudian ternyata justru mendapat tugas yang paling berat untuk membebaskan kalian nanti adalah Empu Baladatu sendiri dan orang-orang yang ditunjuknya."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Mereka melihat imbangan tugas yang harus mereka lakukan.

"Kita hanya mencari keterangan dan segera melaporkan setiap perkembangan keadaan yang kita lihat" desis salah seorang dari mereka.

Kawannya mengangguk. Jawabnya, "Empu Baladatu ternyata tidak memberikan perintah sewenang-wenang. Ia sudah memperhitungkan kemampuan kita, dan ia sendiri tidak segan melakukan tugas yang berat itu demi kepentingan kita."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menyebut perasaan apakah yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya. Apakah ia berbangga atau justru kecewa dan menyesali tingkah laku Empu Baladatu, ia sama sekali tidak berani menyebutnya, karena menurut kepercayaannya, jika ada sedikit terpercik sangkalan tentang kesetiaan dan kepercayaannya tentang Empu Baladatu dan kekuasaan yang ada di belakangnya, maka ia akan mengalami nasib yang buruk sekali.

Demikianlah, maka setelah Kiai Dulang memberikan keterangan itu dihadapan orang-orangnya, maka mulailah kedua kelompok yang mendapat pengaruh dengan cara yang sama itu mulai menyebar orang-orangnya. Kedua kelompok yang semula bermusuhan yang dipimpin yang sekelompok oleh Kiai Dulang sedang yang lain oleh Kiai Ungkih telah melaksanakan semua perintah Empu Baladatu sebaik-baiknya. Mereka harus mencari keterangan tentang beberapa

orang yang dianggap cukup bernilai untuk dikorbankan sebagai tebusan kemarahan kekuasaan yang ada di belakang kekuatan ilmu hitam itu.

Tetapi yang sebenarnya dicari oleh Empu Baladatu adalah keterangan sebanyak-banyaknya tentang Linggadadi dan Mahisa Bungalan. Meskipun ada beberapa bagian yang sudah diketahuinya, namun ia masih memerlukan penjelasan lebih jauh dari keduanya.

Sejak saat itu, maka kedua kelompok itu pun telah berpencar. Masing-masing menyebar ke segala penjuru untuk mendapatkan keterangan yang mereka perlukan tentang beberapa nama yang pernah disebut oleh pemimpin mereka yang mewakili Empu Baladatu.

“Tetapi tugas kita memang tidak terlalu berat” desis dua orang yang mendapat tugas bersama.

“Tetapi apakah yang dapat kita lakukan berdua? Berjalan siang dan malam, mendengarkan setiap pembicaraan dan menyadap kemungkinan untuk dapat mengetahui serba sedikit tentang orang-orang yang tidak kita kenal?”

“Mungkin begitu. Tetapi kita tidak perlu cemas. Kita dapat hidup dengan pengembaraan yang lajim dilakukan orang. Kita membawa tempurung untuk mendapatkan belas kasihan orang di sepanjang jalan. Atau barangkali.........” ia terdiam karena kawannya segera memotong, “Kita mendapat pesan, bahwa selama perjalanan kita, kita tidak boleh melakukan kejahatan. Setiap kejahatan akan dapat menimbulkan kecurigaan dan barangkali tindakan yang dapat merugikan kita dalam keseluruhan yang tersebar itu.”

Kawannya menarik nafas. Lalu katanya, “Apakah kita akan dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama dengan minta-minta itu?”

“Memang tidak. Tetapi itu tergantung pada akal kita. Kita dapat mencari bekal dengan bekerja satu dua pekan kepada seseorang untuk perjalanan sepekan dua pekan pula. Demikian kita akan berhenti setiap kali dan melanjutkan pula perjalanan kita.”

"O" desis yang lain, "berapa bulan kita akan dapat menyelesaikan tugas ini?"

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun tertawa sambil berkata, "Apakah kita tergantung kepada waktu? Jika kita tidak berhasil menemukan orang-orang yang kita cari, atau setidak-tidaknya memberikan keterangan tentang mereka, maka orang lain akan berhasil. Setiap tiga bulan, menurut perintah itu, kita harus berkumpul, berhasil atau tidak berhasil. Jika ternyata seseorang telah memenuhi tugasnya dan dapat memberikan banyak keterangan, maka tugas kita akan selesai."

"Tetapi siapakah yang akan memberikan kerja kepada kita barang satu dua pekan? Bahkan yang akan kita temukan di sepanjang perjalanan adalah kecurigaan."

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu, "Baiklah kita pulang ke rumah kita masing-masing untuk mengambil bekal apa saja yang ada bagi perjalanan kita. Kita tidak memerlukan banyak bekal, karena kita akan menjadi pengemis di sepanjang jalan."

"Pengemis yang muda dan bertubuh sehat kekar."

Keduanya tertawa, betapapun kecutnya. Namun mereka tidak dapat ingkar akan tugas itu, meskipun bagi mereka agaknya lebih baik merampok daripada mengemis. Tetapi pemimpinnya yang baru, yang mewakili Empu Baladatu berpesan, bahwa mereka tidak boleh menumbuhkan keadaan yang dapat mempersempit usaha mereka. Bahkan pemimpin-pemimpin mereka itu pun berpesan agar mereka menghindarkan diri dari kemungkinan mempergunakan kekerasan, kecuali semata-mata karena terpaksa untuk menyelamatkan nyawanya.

Demikianlah maka orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang itu pun segera memencar. Mereka mendapat tanda-tanda dan kata-kata sandi yang diketahui oleh kedua gerombolan itu, sehingga apabila dua orang dari gerombolan yang berbeda bertemu, mereka tidak akan terlibat dalam pertengkaran.

Para pemimpin dari gerombolan-gerombolan itu sama sekali tidak memberikan tugas tertentu kepada orang-orangnya yang tersebar. Mereka dapat mencari keterangan tentang siapa saja. Tetapi hampir semua orang diantara mereka, bahwa yang paling menarik adalah mencari orang-orang yang bernama Mahisa Bungalan dan Linggadadi, karena keduanya disebut sebagai orang-orang yang memusuhi ilmu hitam dan bahkan disebut sebagai pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Meskipun mereka tidak diberi wewenang untuk langsung melakukan suatu tindakan karena mereka tidak akan mampu mengatasi kemampuan orang-orang itu, namun satu dua di antara mereka ada yang langsung ingin melihat dan mendengar beberapa keterangan tentang mereka, karena tidak semua orang langsung mengakui bahwa orang-orang yang disebut pembunuh orang-orang berilmu hitam itu benar-benar memiliki kemampuan yang tidak ada taranya.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Linggadadi pun tidak sekedar berdiam diri. Meskipun ia tidak mengetahui dengan pasti, namun ia sudah menduga bahwa gerombolan orang-orang berilmu hitam itu tentu mencari keterangan tentang dirinya, tentang orang yang disebut pembunuh orang-orang berilmu hitam seperti juga Mahisa Bungalan.

“Diluar segala kemungkinan tentang diriku” berkata Linggadadi kepada kakaknya, Linggapati, “kakang Linggapati harus menyiapkan kekuatan yang cukup. Tidak mustahil bahwa pada suatu saat orang-orang berilmu hitam itu akan datang dan apabila mereka merasa kuat, mereka akan melakukan kekerasan terhadap kita. Apakah kita akan dapat mengelakkannya, sebenarnya tergantung kepada kita sendiri.”

Linggapati tersenyum. Katanya, “Kita sudah dapat mengetahui kekuatan mereka. Gerombolan Serigala Putih dan gerombolan Macan Kumbang itu bersama-sama tidak akan mampu menggetarkan kekuatan kita disini meskipun kekuatan kita pada dasarnya tetap tersembunyi.”

"Kedua kekuatan itu memang bukan apa-apa kakang. Tetapi kita harus mempertimbangkan kekuatan orang yang di sebut Empu Baladatu, yang kemudian menguasai kedua gerombolan itu."

Linggapati masih tetap tersenyum.

Namun dalam pada itu, dua orang dari gerombolan orang berilmu hitam sudah berada dilingkungan daerah pengaruh Linggapati. Tetapi kedua orang itu bukannya orang dari gerombolan Serigala Putih atau gerombolan Macan Kumbang. Kedua orang itu adalah dua orang yang dikirim langsung oleh Empu Baladatu. Agaknya mereka mempunyai kemampuan yang lebih baik dari orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

"Ternyata bahwa Linggadadi memiliki kekuatan yang terpisah dari Mahisa Bungalan" desis salah seorang dari keduanya.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi nampaknya akan lebih mudah untuk menguasai Mahisa Bungalan lebih dahulu sebelum Linggadadi, karena nampaknya Linggadadi berada dalam satu lingkungan kekuatan yang tidak kita ketahui dengan pasti."

"Pada suatu saat kita akan mendapatkannya" desis salah seorang dari mereka.

"Tetapi itu bukan tugas yang mudah" jawab yang lain, "meskipun demikian, kita tidak boleh berputus asa. Kita harus melakukan dengan teliti. Dalam keadaan tertentu kita mendapat wewenang untuk menghubungi Kiai Dulang dan Kiai Ungkih. Mereka mempunyai kekuatan yang meskipun barangkali masih harus diperkuat."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi kedua orang itu pun mendapat wewenang dari Empu Baladatu untuk mengetahui sesuatu tentang Mahisa Bungalan dan Linggadadi yang disebut pembunuh orang berilmu hitam. Pada suatu saat, orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang pun akan berkeliaran pula."

“Bukankah mereka sudah mendapat penjelasan tentang isyarat sandi di antara mereka?”

“Seharusnya Kiai Dalang dan Kiai Ungkih membekali mereka dengan isyarat itu. Jika ada orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang belum mengetahui isyarat yang sudah ditentukan, maka itu adalah kesalahan Kiai Dulang dan Kiai Ungkih.”

Keduanya mengangguk-angguk.

“Kita tidak usah menunggu mereka. Kita akan segera berada di sekitar Kota Raja.”

“Mahisa Bungalan adalah anak Mahendra.”

“Tetapi ia sering berada di Kota Raja.”

Kedua orang itu pun kemudian memutuskan untuk berada di Kota Raja. Dengan cara yang paling samar, mereka selalu bertanya tentang Mahisa Bungalan kepada orang-orang yang dijumpainya di warung-warung atau di tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Demikian samarnya, sehingga tidak seorang pun yang mencurigainya.

Namun keterangan yang mereka dengar ternyata telah mengecewakan mereka.

“Mahisa Bungalan sudah agak lama tidak kelihatan di Kota Raja” berkata salah seorang prajurit yang kebetulan bertemu dan bersama-sama berada di dalam satu tempat pemberhentian dengan kedua orang petugas sandi Empu Baladatu.

“Apakah ia sedang bertugas?”

“Resminya Mahisa Bungalan bukanlah sedang bertugas, karena ia sekedar ingin mengadakan perjalanan keliling dengan Senapati Agung Singasari, Mahisa Agni.”

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Namun mereka pun kemudian mengangguk-angguk.

Setelah keduanya berpisah dengan prajurit itu, maka salah seorang pun berkata, "Mahisa Bungalan sedang dalam perjalanan perburuan."

"Tetapi ia tidak akan menemukan orang-orang berilmu hitam di sarangnya. Empu Baladatu pun tidak. Bahkan ia tidak akan mendapat jejaknya sekalipun."

Yang lain menarik nafas. Namun kesimpulan mereka adalah, bahwa mereka harus meninggalkan Kota Raja dan mencari keterangan tentang Linggadadi.

"Salah seorang dari mereka akan kita selesaikan lebih dahulu. Jika kali ini kita tidak dapat menjumpai Mahisa Bungalan, maka kita harus mempergunakan waktu ini sebaik-baiknya. Kita akan mencari keterangan tentang Linggadadi."

Setelah beberapa hari keduanya berada di Kota Raja dan tidak berhasil mendapat keterangan tentang Mahisa Bungalan, maka mereka pun segera meninggalkan Kota Raja itu. Bahkan salah seorang dari mereka masih sempat berkata, "Mudah-mudahan perjalanan Mahisa Bungalan pada suatu saat bertemu dengan orang-orang kita yang langsung dapat menyelesaikannya."

Tetapi yang lain menggeleng. Katanya, "Tidak mungkin. Kecuali jika segelar sepapan."

Namun dalam pada itu, selagi keduanya dalam perjalanan mencari keterangan tentang Linggadadi, Tiba-tiba mereka telah dikejutkan oleh peristiwa yang sama sekali tidak diharapkan.

Dalam perjalanan di sebuah padukuhan, kedua orang itu dikejutkan oleh sikap yang curiga. Bahkan beberapa orang laki-laki telah mengerumuninya dengan senjata di tangan.

"Kau berani memasuki padukuhan di siang hari he?" teriak seorang yang bertubuh kekar. "Apakah kau memang merasa terlalu kuat untuk melawan kami? Kalian memang dapat mengalahkan sepuluh orang sekaligus, tetapi sekarang kami tidak hanya berjumlah sepuluh."

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka pun bertanya, “Apakah sebenarnya yang telah terjadi disini? Kami baru sekali ini menginjakkan kaki di padukuhan ini.”

“Kalian tentu akan ingkar. Tetapi perampokan itu telah terjadi tidak hanya sekali. Memang sekali di padukuhan ini, tetapi beberapa kali di padukuhan tetangga. Bahkan ketika sekelompok peronda menjumpai kalian, maka kalian telah membunuh lebih dari lima orang di antara mereka.“

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ki Sanak. Kalian salah paham. Tetapi hal itu dapat kami mengerti. Cobalah, beri kami kesempatan. Jika perampokan itu terjadi lagi di padukuhan ini, dan aku tidak dapat menangkap mereka, maka biarlah aku digantung di regol padukuhan ini.”

“Jangan mencari kesempatan untuk meloloskan diri.”

“Percayalah. Kalian harus percaya akan niat baik kami, karena kami sebenarnya adalah petugas sandi dari Singasari. Seandainya kalian tidak percaya, maka kalian pun tidak akan mampu berbuat apa-apa atas kami, karena kami mampu tidak hanya membunuh sepuluh orang sekaligus. Sebagai prajurit pilihan yang dipercaya untuk melakukan tugas sandi, kami dapat melawan dan membunuh seluruh penghuni padukuhan ini dengan cara kami, meskipun kami hanya berdua. Keterangan ini hanya aku berikan, justru karena telah terjadi salah paham, karena sebenarnyalah tugas kami bersifat sandi.”

Orang-orang itu termangu-mangu. Nampak keragu-raguan membayang di setiap wajah. Bahkan beberapa orang saling berpandangan dan bertanya-tanya di dalam hati tentang kedua orang yang mengaku petugas sandi dari Singasari itu.

Selagi orang-orang itu kebingunan, maka salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kata-kata kalian dapat kami percaya?”

“Kami akan membuktikan. Kami akan tinggal di sekitar daerah ini untuk beberapa hari. Jika terjadi perampokan itu lagi, kami akan mencoba menyelesaikan menurut cara kami. Agar kalian tidak

mencurigai kami, maka biarlah kami tinggal di tempat yang langsung dapat kalian awasi setiap saat."

Beberapa orang mengangguk-angguk. Lalu salah seorang berkata, "Baiklah. Tinggallah di banjar."

"Terima kasih. Tetapi aku berharap bahwa di setiap padukuhan disediakan alat-alat yang dapat memberikan isyarat. Kentongan misalnva atau panah sendaren. Sehingga jika terjadi sesuatu, kami akan dapat segera datang."

"Ya. Kami akan menghubungi setiap padukuhan di sekitar tempat ini."

"Tetapi ingat, jangan seorang pun dari padukuhan lain yang mendengar, bahwa aku disini. Jika kehadiranku disini didengar oleh orang lain, dan kemudian merambat sampai ke telinga para penjahat itu, maka mereka tentu tidak akan melakukannya lagi, sehingga aku tidak akan berhasil menangkapnya."

Demikianlah keduanya kemudian ditempatkan di banjar padukuhan. Mereka mendapat pelayanan yang baik dari orang-orang di padukuhan itu. Mereka mendapat minum dan makan secukupnya, karena setiap orang menganggap bahwa keduanya adalah prajurit-prajurit sandi dari Singasari.

"Mudah-mudahan orang-orang yang melakukan kejahatan itu bukan orang-orang dari gerombolan yang sudah dikuasai oleh Empu Baladatu itu" berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Bagaimana kalau demikian?"

"Justru kita menjadi semakin sulit. Tetapi seperti pesan Empu Baladatu, untuk sementara kita jangan mengundang persoalan yang akan dapat menghadapkan kita langsung kepada prajurit-prajurit Singasari. Karena itu, jika mereka tidak mau menurut perintah kami, maka menjadi kewajiban kami melaksanakan perintah Empu Baladatu."

Yang lain mengangguk-angguk. Empu Baladatu memang sedang membatasi diri, seperti juga yang ternyata dilakukan oleh

Linggapati. Mereka merasa diri masing-masing belum siap menghadapi tugas yang besar. Yang bukan saja memerlukan kekuatan, tetapi juga perhitungan dan kewibawaan pada lingkungan tertentu. Yang dapat mereka lakukan, barulah memberikan pengaruh jiwani kepada orang-orang Singasari untuk menumbuhkan suasana kejiwaan tertentu sebelum pada suatu saat mereka melakukan tindakan kekerasan.

Karena itu, maka mereka tidak boleh menumbuhkan kekecewaan, apalagi kebencian dari rakyat Singasari.

Untuk beberapa hari, kedua orang itu tinggal di banjar padukuhan. Namun yang beberapa hari itu terasa tidak ada sesuatu yang terjadi, sehingga keduanya menjadi gelisah. Mereka cemas, bahwa akan timbul prasangka, setelah mereka berdua tinggal dalam pengawasan, maka tidak ada lagi kerusuhan yang terjadi.

Tetapi pada malam berikutnya, padukuhan itu telah dikejutkan oleh suara kentongan yang menjalar dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.

Kedua orang itu terkejut. Namun mereka cukup berpengalaman menghadapi peristiwa apapun juga, sehingga sesaat kemudian mereka pun telah berada di atas punggung kuda mereka.

“Kemanakah aku harus pergi” bertanya salah seorang dari keduanya, “isyarat itu seakan-akan sudah merata.”

“Sumber bunyi itu dari arah padukuhan di ujung bulak panjang di sebelah utara padukuhan ini, “jawab salah seorang yang bertugas ronda malam itu.

Kedua orang itu pun segera berpacu. Mereka melintasi bulak panjang dalam keremangan malam. Namun keduanya seolah-olah memiliki ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan.

Ketika keduanya sampai di padukuhan yang baru saja mengalami perampokan, maka ia pun segera mendapat keterangan, bahwa perampokan itu telah menghilang menuju ke hutan kecil di sebelah utara padukuhan itu.

"Kalian tidak mengejar mereka?" bertanya salah seorang dari keduanya.

"Terlampau berbahaya. Mereka mampu membunuh beberapa orang sekaligus."

"Bukankah kalian terdiri dari banyak laki-laki."

"Dalam pengejaran kami akan terpencar."

Keduanya tidak bertanya lebih banyak lagi. Salah seorang dari keduanya berkata, "Aku akan mencoba menangkap mereka jika aku masih sempat menemukan."

"Mereka belum terlalu jauh. Dan mereka tidak mempergunakan kuda."

"Justru karena itu. Mereka akan sempat menyusup ke jalan setapak. Dan barangkali sepanjang pematang."

Namun keduanya masih juga ingin mencoba. Mereka memacu kuda mereka di tengah-tengah bulak berikutnya, menyelusur jalan kecil yang menuju ke hutan.

"Mudah-mudahan kita dapat menemukan mereka" desis salah seorang dari keduanya.

Baru kemudian setelah kedua orang itu hilang dalam gelapnya malam, salah seorang dari mereka yang berkerumun itu bertanya, "Siapakah kedua orang berkuda itu?"

Tiba-tiba saja pertanyaan itu telah mengejutkan setiap orang yang sedang berkumpul itu. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, "Apakah kedua orang itulah yang telah merampok di rumah saudagar ternak itu?"

"Ya, mereka juga berdua. Jika demikian, kita sudah dikelabuinya."

Tetapi salah seorang dari mereka menyahut, "Aku yakin, bukan mereka. Aku melihat kedua orang perampok itu dengan tenang keluar dari rumah saudagar itu. Dan keduanya bukannya

penunggang-penunggang kuda yang baru saja lewat itu. Bukan menurut bentuk tubuhnya dan bukan pula menurut pakaiannya."

Yang lain mengerutkan keningnya. Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Ya, agaknya memang bukan. Menilik sikapnya keduanya tidak sedang membohongi kita. Keduanya benar sedang berusaha mencari perampok-perampok itu."

Meskipun orang-orang yang berkerumun itu masih tetap ragu-ragu, namun mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menunggu perkembangan keadaan selanjutnya.

Dalam pada itu, kedua orang berkuda itu berpacu terus mengikuti jalan ke hutan. Mereka masih tetap berharap untuk menemukan kedua perampok itu sebelum mereka hilang di dalam lebatnya dedaunan hutan di waktu malam.

Ternyata bahwa kedua orang yang telah melakukan perampokan itu, berjalan seenaknya menuju ke hutan seperti yang diduga. Keduanya sama sekali tidak merasa cemas, bahwa orang-orang padukuhan akan mengejarnya. Keduanya yakin bahwa orang-orang di sekitar padukuhan itu, telah pernah mendengar bahwa kedua orang perampok itu mampu membunuh sepuluh orang sekaligus dalam satu arena perkelahian.

Tetapi keduanya mengerutkan kening ketika mereka mendengar derap kaki kuda menyusul mereka. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata, "Apakah kita akan bersembunyi?"

Yang lain termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian dalam keragu-raguan, "Siapakah yang telah berani menyusul kita?"

"Mungkin bebahu padukuhan, atau orang yang mereka undang khusus untuk menghadapi kita."

"Biarlah mereka sadar, dengan siapa mereka berhadapan."

"Jadi kita tidak menghindar?"

“Kita akan membunuh orang-orang berkuda itu, agar tidak lagi ada orang yang berani menghalang-halangi kita di hari berikutnya.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Ketika mereka berpaling maka mereka melihat bayangan dua ekor kuda yang beriringan mendekati mereka.

“Mereka telah dekat” desis salah seorang dari kedua rang yang sedang berjalan itu.

Tiba-tiba saja orang berkuda itu menarik kekang kudanya, yang seorang dari keduanya yang berada di depan bahkan segera meloncat turun. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Ki Sanak. Apakah Ki Sanak menyadari, kenapa kami berdua menyusul sampai ke tempat ini?”

Salah seorang dari kedua orang perampok itu langsung menjawab sambil menengadahkan dadanya, “Kami mengerti, bukankah kalian ingin menangkap dua orang perampok?”

“Ya. Kami memang ingin menangkap kalian berdua jika kalian berdua memang perampok-perampok itu.”

Hampir berbareng keduanya tertawa. Salah seorang dari keduanya menjawab, “Apakah kalian terlampau yakin bahwa kalian akan dapat melakukannya?”

“Kami akan mencoba. Daerah ini biasanya tidak pernah dijamah oleh kejahatan. Kini Tiba-tiba saja kalian telah membuat daerah ini menjadi gelisah dan ketakutan.”

Keduanya tertawa. Katanya, “Sudahlah. Itu sudah menjadi nasib daerah ini. He, siapakah kalian berdua?”

Kedua orang yang sudah turun dari kuda mereka itu saling berpandangan sejenak. Baru kemudian salah seorang menarik nafas sambil berkata, “Apakah kalian berdua ingin mengenal kami? Baiklah. Kami datang dari ujung bukit, di kaki bintang silang dibawa ujung bintang waluku.”

Tiba-tiba saja kedua orang perampok itu terkejut bukan buatan. Bahkan salah seorang dari mereka bergeser surut.

"Nah, apakah kalian berdua mengenal kami?"Keduanya tidak segera dapat menjawab. Tetapi nampak kegelisahan yang mencengkam.

"Menilik gelagat, kalian mengenal kami setelah kami memperkenalkan diri. Karena itu, maka kami pun telah mengenal kalian. Kalian tentu akan menyebut diri kalian seperti aku menyebut diriku."

Keduanya masih terdiam. Tetapi keringat dingin mulai membasahi punggung mereka.

"Sudahlah. Sebut sajalah, apakah kalian datang dari gerombolan Serigala Putih atau Macan Kumbang."

Keduanya tidak segera menjawab.

"Kami tahu, bahwa kedua gerombolan yang sudah berada di bawah pimpinan Empu Baladatu itu mendapat tugas seperti yang harus aku jalankan. Tetapi tidak untuk merampok dan menimbulkan kekacauan yang lain. Sebab dengan demikian berarti akan mengundang persoalan dengan prajurit- prajurit Singasari. Itulah sebabnya kami segera menghubungi kalian sebelum terlambat."

Kedua orang yang telah merampok itu termangu-mangu. Bahkan perasaan cemas mulai merayapi jantung. Mereka sadar bahwa mereka berhadapan dengan pemimpin yang tidak dapat membiarkan mereka merajuk, dan kemudian memanjakan yang mereka hadapi adalah orang yang mendapat tugas dari Empu Baladatu untuk menjalankan tugas yang keras dan sama sekali tanpa pertimbangan kebijaksanaan.

"Cepatlah. Sebutlah, apakah kalian berasal dari gerombolan Serigala Putih atau Macan Kumbang."

"Kami tidak akan mengambil sikap apapun juga. Kami hanya akan mengantar kalian kembali ke padepokan, karena kami tidak mendapat tugas untuk mengambil tindakan apapun terhadap kalian.

Tetapi karena yang kalian lakukan itu membahayakan kedudukan kita semuanya, maka kami merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah pengamanan."

Kedua orang yang telah merampok itu masih termangu-mangu sehingga keduanya masih belum mengambil sikap apapun juga.

"Cepatlah. Kenapa kalian ragu-ragu? Aku kira tidak ada jalan yang lebih baik bagi kalian daripada berterus terang. Dengan demikian, pimpinan kalian akan dapat mempertimbangkan pengampunan. Tetapi jika kalian berkeras kepala, maka mungkin sekali kalian akan mendapat hukuman. Hukuman yang paling berat sekalipun, karena menurut kepercayaan kita semuanya, tidak ada larangan untuk mengorbankan seseorang pada saat upacara penyerapan ilmu itu, meskipun dari kalangan sendiri."

Terasa bulu tengkuk kedua perampok itu bagaikan berdiri. Ancaman itu membuat dada keduanya benar-benar tergetar.

"Jawablah pertanyaanku" desak salah seorang dari kedua orang yang menyusul itu.

Namun Tiba-tiba saja salah seorang dari kedua perampok itu melangkah maju sambil mengangkat wajahnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata, "Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi aku kira, kami tidak akan dapat melakukannya. Jika kami menyerah, maka leher kami tentu akan menjadi taruhan. Mungkin benar yang kau katakan, bahwa purnama mendatang, salah seorang dari kami berdua akan menjadi korban, sedangkan yang lain di bulan berikutnya."

"Jadi apakah yang kau kehendaki sebenarnya?"

"Kami menghendaki kebebasan dari tuntutan semacam itu."

"Karena itu, ikutlah kami. Kami akan menyerahkan kalian dan barangkali kami dapat memberikan beberapa keterangan yang dapat meringankan kesalahanmu. Aku tahu, bahwa kalian memerlukan bekal di perjalanan kalian yang tidak terbatas

waktunya. Mudah-mudahan hal itu dapat dimengerti, sehingga kalian tidak akan mendapatkan hukuman yang terlampau berat."

Sejenak kedua orang yang telah merampok itu termangu-mangu.

Namun Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Aku tidak mau mengalami nasib yang paling buruk."

"Jadi apakah yang akan kalian lakukan? Bukankah kau katakan bahwa kalian tidak mempunyai pilihan lain?"

"Jika kami menghadap pimpinan kami yang memerintah padepokan kami atas nama Empu Baladatu, bersama dengan kalian."

"Jadi?"

"Tidak ada orang lain yang mengetahui perbuatan kami kecuali kalian berdua."

Kata-kata itu telah mengejutkan kedua orang yang menyusul kedua perampok itu. Dengan ragu-ragu salah seorang dari mereka bertanya, "Apa maksudmu?"

"Ki Sanak" berkata salah seorang dari kedua perampok itu, "aku tahu bahwa kau bukannya dari gerombolan Serigala Putih dan bukan pula dari gerombolan Macan Kumbang. Kami berdua sama sekali belum pernah melihat kalian. Tetapi pengenalan sandi itu menunjukkan kepada kami bahwa kalian pun tentu anak buah Empu Baladatu."

"Kau benar. Tetapi aku tidak tahu maksudmu sebenarnya."

"Maaf Ki Sanak. Seperti yang aku katakan, bahwa tidak ada orang lain dari lingkungan Empu Baladatu yang mengetahui, apa yang sudah kami lakukan berdua. Alasan kami memang seperti yang kau katakan. Kami tidak mempunyai bekal sama sekali untuk melakukan tugas kami. Nah, itulah sebabnya maka kami terpaksa mencarinya."

"Sudah aku katakan, bahwa aku mengerti."

“Tidak cukup untuk sekedar mengerti.”

“Aku berjanji bahwa aku akan berusaha meringankan tuduhan apapun bagi kalian.”

“Itu juga tidak cukup.”

“Jadi apa yang harus kami lakukan?”

“Kalian tidak harus melakukan apa-apa. Itulah yang sebenarnya kami kehendaki. Kalian jangan melakukan apa-apa. Tetapi peringatan itu pun tidak cukup. Terus terang, kami bermaksud meyakinkan diri kami, bahwa kalian tidak akan dapat lagi menyampaikan hal ini kepada siapapun juga.”

“Gila” geram salah seorang dari kedua orang yang menyusul mereka, “aku jelas sekarang. Kalian berdua ingin membunuh kami? Bukankah begitu?”

“Terpaksa harus kami lakukan.”

“Jangan menjadi gila Ki Sanak. Seandainya kalian berhasil, namun kalian tidak akan dapat ingkar dari kekuasaan di belakang setiap upacara penyerapan ilmu. Setiap orang yang melanggar ketentuannya, akan binasa dengan cara apapun juga.”

Kata-kata itu ternyata dapat mempengaruhi pikiran kedua orang yang telah merampok itu. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian mereka sadar, bahwa mereka tidak akan dapat melangkah surut lagi sehingga salah seorang dari keduanya berkata, “Menyesal sekali. Upacara penyerapan ilmu itu, tentu sekedar berlaku dalam penyerapan ilmu itu sendiri. Jika salah seorang dari kami tidak percaya kuasa dari pada kekuasaan di belakang upacara itu, maka siapa yang tidak percaya itu akan binasa seperti yang pernah terjadi. Tetapi aku percaya sepenuhnya, dan karena itu, maka ilmuku pun menjadi semakin meningkat. Karena itu, maka tidak ada lagi hubungannya dengan perampokan yang kami lakukan, karena kami sama sekali tidak menolak kepercayaan itu.”

“Kau memang picik” jawab salah seorang dari kedua orang yang menyusul, “tetapi baiklah. Jika memang demikian yang kau

kehendaki, apa boleh buat. Tetapi kalian harus sadar, bahwa aku akan melakukan apa saja untuk mempertahankan hidupku. Dan kalian pun harus menyadari, siapakah yang kalian hadapi sekarang."

"Kami sadar, yang kami hadapi sekarang adalah orang-orang yang ingin mendapat pujian dengan mengorbankan orang lain tanpa pertimbangan lagi."

Kedua orang pengikut Empu Baladatu yang menyusul kedua orang perampok itu benar-benar sudah kehilangan kesabaran. Karena itu, maka mereka pun kemudian mengikat kuda mereka pada batang-batang perdu sambil berkata, "Jika kau berhasil membunuh kami berdua, maka kalian akan mendapatkan kuda kami dengan semua perlengkapannya."

"Terima kasih" jawab salah seorang dari kedua orang yang merampok itu.

Sejenak kemudian, setelah kedua ekor kuda itu terikat, maka keempat orang itu pun mulai mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Kedua pengikut Empu Baladatu yang menyusul kemudian itu merasa bahwa mereka adalah murid-murid Empu Baladatu yang memiliki masa penyadapan ilmu yang lebih lama. Sedangkan kedua orang yang telah merampok itu merasa, bahwa mereka sudah memiliki bekal yang cukup, dan yang kemudian diperkaya dengan ilmu yang diterimanya dari orang-orang yang ditugaskan oleh Empu Baladatu.

Dengan demikian maka keempat orang itu merasa bahwa masing-masing memiliki bekal yang cukup untuk mempertahankan diri dan bahkan membinasakan lawannya.

Para pengikut Empu Baladatu yang menyusul kedua perampok itu mulai memencar. Tetapi mereka sudah mendapatkan pesan, agar mereka tidak meninggalkan bekas-bekas ilmu yang disebut ilmu hitam, seperti juga kedua orang yang karena memerlukan bekal perjalanan, telah melakukan perampokan itu.

Kedua belah pihak pun kemudian telah memilih lawan. .Satu-satu mereka berdiri berhadapan.

“Jadi, tidak ada cara lain kecuali cara ini?” bertanya pengikut Empu Baladatu yang menyusul kedua perampok itu.

Salah seorang dari keduanya menjawab, “Sayang. Bagi kami, jalan yang paling baik adalah membunuh kalian, karena jika kami tidak melakukannya, kamilah yang akan menjadi korban karena perbuatan kami. Meskipun yang kami lakukan sebenarnya juga untuk kepentingan padepokan kami.”

“Sebutlah, barangkali kami tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mendengar, dari padepokan manakah kalian berdua.”

Salah seorang dari kedua perampok itu tertawa. Jawabnya, “Kau sudah berputus asa. Baiklah, kami berdua datang dari Padepokan Macan Kumbang. Kami akan meneruskan tugas kami setelah kami membunuh kalian dan menguburkan di pinggir jalan ini sehingga tidak seorang pun yang mengetahui apa yang telah terjadi. Kami sebenarnya tidak memerlukan kedua ekor kuda kalian, tetapi kami pun tidak mau mengalami akibat buruk karenanya. Jika ada orang yang mengenal kuda itu sebagai milik kalian, maka akan datang persoalan yang sama sekali tidak kami kehendaki. Karena itu, yang paling baik bagi kami adalah membawa kuda kalian dan mengikatnya di tengah-tengah hutan. Jika ada seekor harimau membunuhnya, itu adalah hal yang paling baik.

Kedua pengikut Empu Baladatu itu mengerutkan keningnya. Kemarahan yang melonjak di dadanya, hampir-hampir tidak dapat dikendalikannya lagi. Namun mereka masih tetap berusaha untuk tenang dan tidak kehilangan akal.

Namun demikian keduanya sudah bersiap untuk berbuat sesuatu melawan kedua orang dari gerombolan Macan Kumbang itu.

“Nah, bersiaplah. Sudah tiba waktunya bagi kami untuk melenyapkan semua bekas kejahatan yang kali ini kami lakukan, karena Empu Baladatu tidak menghendakinya, karena sebenarnyalah merampok adalah pekerjaan kami sehari-hari sebelum Macan Kumbang dipersatukan dengan ilmu hitam yang bersumber pada cabang perguruan Empu Baladatu.”

“Sayang” jawab salah seorang pengikut Empu Baladatu, “tetapi baiklah kita saling menjajagi, apakah kalian benar-benar sudah memiliki ilmu dari cabang perguruan Empu Baladatu itu.”

Orang-orang Macan Kumbang itu tidak menjawab. Tetapi mereka sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak mereka masih berdiri termangu-mangu. Namun salah seorang pengikut Empu Baladatu itu pun agaknya sudah tidak sabar lagi. Dengan hati-hati ia mulai melangkah maju, melontarkan serangan meskipun tidak terlampau keras.

Tetapi gerak yang hati-hati itu telah menjadi isyarat bahwa keempat orang itu segera terlibat dalam perkelahian yang semakin lama semakin seru.

Ternyata bahwa orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu bukannya orang-orang kebanyakan. Mereka telah memiliki bekal yang cukup selama mereka mengembara di dalam lingkungan yang gelap berdasarkan ilmu hitam meskipun dalam perkembangannya menjadi berbeda dengan ilmu hitam cabang perguruan Empu Baladatu.

Sejenak mereka bertempur dengan sengitnya. Masing-masing mencoba menjajagi kelemahan lawannya.

Namun demikian, para pengikut Empu Baladatu masih mencoba untuk menyembunyikan ilmu mereka yang sebenarnya seperti yang dipesankan kepadanya. Tetapi justru karena ada sesuatu yang harus disimpan, maka para pengikut Empu Baladatu itu tidak dapat melepaskah kemampuannya sekuat-kuat tingkat ilmunya. Meskipun demikian, tetapi pertempuran digelapnya malam itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Masing-masing mulai menunjukkan sikap dan sifat mereka masing-masing. Semakin lama menjadi semakin kasar.

Satu-satu teriakan telah terlontar dari mulut keempat orang itu. Mereka berloncatan diantara tanggul dan pematang ketika arena perkelahian mereka menjadi semakin luas. Jalan di tengah bulak itu

rasa-rasanya menjadi terlampau sempit dan sangat membatasi tata gerak mereka.

Para pengikut Empu Baladatu ternyata telah terbentur pada kekuatan yang tidak terduga. Gabungan antara ilmu hitam yang memang pada dasarnya dianut oleh orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang dan dasar-dasar ilmu Empu Baladatu, nampaknya membuat orang-orang Macan Kumbang memiliki sesuatu yang dapat mereka banggakan.

"Sulit untuk mengalahkan orang-orang ini" berkata salah seorang dari pengikut Empu Baladatu di dalam hatinya.

Bahkan semakin lama semakin terasa, bahwa mereka mulai mengalami kesulitan. Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu sama sekali tidak berusaha menyembunyikan apapun juga yang ada pada mereka dalam tata gerak dan ilmunya.

"Tidak ada yang perlu disembunyikan" berkata mereka itu kepada diri sendiri, "mereka sudah tahu siapakah kita, dan karena itu, cara apapun juga dapat ditempuh."

Berbeda dengan mereka, para pengikut Empu Baladatu masih saja terikat pesan, bahwa mereka tidak dibenarkan untuk menunjukkan ciri-ciri tentang perguruannya.

Namun akhirnya, seperti juga orang-orang Macan Kumbang, akhirnya mereka pun sampai pula pada suatu kesimpulan, bahwa diantara mereka tidak ada lagi yang perlu dirahasiakan pada lawannya, karena lawannya itu pun sudah mengetahui sepenuhnya tentang diri mereka berdua.

"Apakah artinya kami merahasiakan kemampuan kami terhadap kedua orang dari gerombolan Macan Kumbang ini, "Tiba-tiba salah seorang dari kedua orang itu berteriak.

"Ya. Dengan demikian kita akan terdesak terus, karena ada sesuatu yang tidak kita pergunakan untuk melawan ilmu iblis yang disadap dari tingkah laku harimau kumbang yang buas dan liar."

"Kami adalah murid-murid Empu Baladatu" tiba-tiba salah seorang dari kedua orang gerombolan Macan Kumbang itu menyahut.

"Ya. Murid yang sama sekali tidak patuh kepada gurunya. Dan itu merupakan pantangan yang tidak terampuni."

"Hanya jika masih ada orang yang merendahkan dirinya, menjilat kaki sekedar untuk mendapatkan pujian."

"Gila" teriak salah seorang pengikut Empu Baladatu

"Jadi itukah sikapmu dalam perguruan Empu Baladatu? Baiklah. Sikap itu sudah cukup menjadi alasan, bahwa murid yang demikian harus dimusnahkan."

Salah seorang pengikut Empu Baladatu itu pun Tiba-tiba saja menggeram. Ketika terdengar sebuah hentakkan gigi, maka tata geraknya perlahan-lahan mulai berubah.

Kedua orang pengikut Empu Baladatu itu ternyata tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan ilmunya yang dapat menjadi ciri perguruannya. Salah seorang dari mereka berkata

"Hanya kepada orang lain kami harus menyembunyikan diri, agar jika terjadi sesuatu, mereka tidak langsung melemparkan kesalahan kepada orang-orang yang mereka anggap berilmu hitam. Tetapi terhadap murid-murid yang gila seperti ini, maka tidak ada pilihan lain, justru dengan menunjukkan kebesaran ilmu dari perguruan Empu Baladatu itu sendiri."

Kata-kata itu telah menyentuh perasaan kedua orang dari gerombolan Macan Kumbang itu. Tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain. Bahkan mereka pun kemudian mencoba membesarkan hati masing-masing, "Ilmu yang mereka miliki bukannya ilmu iblis yang tidak terkalahkan. Ilmu itu sudah kami kenal pula pada beberapa bagiannya dengan penyadapan yang dilandasi korban-korban darah. Tetapi kami masih memiliki kelebihan dari ilmu itu, karena kami sudah mempelajari dasar ilmu kanuragan sebelumnya."

Sejenak kemudian masing-masing pihak mulai dipengaruhi oleh pengerahan ilmu masing-masing. Diantara mereka memang terdapat beberapa persamaan ditingkat yang lebih tinggi.

Namun dengan demikian, perkelahian itu pun menjadi semakin keras dan kasar. Masing-masing pihak mulai menampakkan kemampuan mereka yang sebenarnya berdasarkan ilmu yang mereka miliki.

Kedua belah pihak telah mempelajari dasar-dasar ilmu Empu Baladatu meskipun dalam ramuan yang berbeda, karena orang-orang Macan Kumbang memiliki dasar yang berbeda. Tetapi perkembangan seterusnya, keduanya mempunyai banyak persamaan. Kedua belah pihak mulai mengarah kepada gerak-gerak putaran dengan ujung-ujung pisau belati yang dapat menyayat kulit bagaikan terkelupas.

"Tidak ada yang akan mengetahui akhir dari perkelahian ini kecuali yang akan tetap hidup" mereka telah mendapatkan kepastian di dalam diri, "yang mati akan mati dan akan dikuburkan tanpa diketahui oleh orang lain."

Itulah sebabnya mereka bertempur dengan mempertaruhkan segalanya yang ada, pada mereka.

Namun ternyata bahwa orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang akhirnya mengalami kesulitan. Ternyata para pengikut Empu Baladatu mempunyai dasar pengalaman yang lebih luas di dalam penggunaan ilmu hitam itu.

Ketika tubuh mereka mulai berkeringat, maka putaran-putaran yang semakin cepat pun telah terjadi. Semua pihak mencoba melibat lawannya dalam putaran angin pusaran. Tetapi orang-orang yang menyusul para perampok dari padepokan Macan Kumbang itu berhasil menguasai lawannya dan ujung pisaunya mulai menyentuh lawannya.

Orang-orang dari padepokan Macan Kumbang merasa bahwa mereka akan kehilangan kesempatan untuk bertahan dalam putaran

yang demikian. Itulah sebabnya ,mereka mulai mencari kemungkinan lain dalam pertempuran yang semakin sengit itu.

Dengan serta merta salah seorang dari kedua orang gerombolan Macan Kumbang itu meloncat sejauh-jauhnya menghindari putaran lawannya yang semakin cepat. Sambil berteriak nyaring ia mempersiapkan dirinya menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang.

Lawannya terkejut melihat perubahan sikap yang tiba-tiba itu. Namun, ia pun segera mulai dengan ungkapan ilmunya, Dengan serta merta ia pun mulai mencoba melingkari lawannya dengan pisau belati teracung.

Tetapi lawannya menyadarinya. Dengan cepatnya ia meloncat memotong setiap usaha untuk mengitarinya. Bahkan dengan serangan yang Tiba-tiba.

Pengikut Empu Baladatu menjadi semakin marah. Ketika ia mencoba melihat kawannya, ia masih tetap berhasil menguasai lawannya dalam putaran yang semakin lama menjadi semakin sempit.

"Lawanku mulai menjadi gila dan liar" geramnya. Karena itulah maka ia pun harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Tetapi lawannya pun tidak membiarkan dirinya terkurung lagi. Itulah sebabnya maka ia pun selalu berusaha memecahkan ilmu lawannya yang juga diketahuinya dengan pasti, karena ia sendiri pun pernah mempelajarinya. Bahkan seperti juga lawannya, ia mempelajari ilmu dari cabang perguruan Empu Baladatu dalam upacaranya yang lengkap dan bersungguh-sungguh,

(Bersambung ke jilid 27)

Koleksi: Ismoyo

Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 27

NAMUN DEMIKIAN, ternyata bahwa pertempuran itu tidak berlangsung lebih lama lagi. Meskipun salah seorang dari padepokan Macan Kumbang itu berhasil selalu memotong gerak lawannya dalam ilmu puncak perguruan Empu Baladatu, namun pada suatu saat, ia mendengar kawannya menjerit ngeri.

Yang terjadi kemudian bagaikan angin pusaran dalam gelapnya malam. Namun ketika tiba-tiba saja pusaran itu mengendor, tampak sesosok tubuh yang terjatuh ditanah. Sesosok tubuh yang sudah kehilangan bentuknya.

Kengerian yang sangat telah mencengkam jantung kawannya. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk menghindarkan diri. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan kecuali mati dengan dada tengadah.

Kepastiannya untuk mati itu ternyata telah memberikan justru ketenangan kepadanya. Ia sempat melihat perhatian lawannya yang

sebagian tertuju kepada kawannya .yang bagaikan batang yang tumbang ditanah.

Kesempatan itu pun dipergunakannya sebaik-baiknya. Dengan serta-merta ia meloncat menerkam dengan ujung senjatanya. ,

Lawannya sempat melihat loncotan itu. Tetapi ia terlambat untuk membebaskan dirinya sama sekali, karena terasa sebuah goresan dipunggungnya ketika ia meloncat ke samping sambil merendahkan dirinya.

Sebuah luka yang panjang membujur di punggung. Darah yang merah mulai meleleh dari ujung luka. Semakin lama semakin banyak.

Lawannya tidak melepaskannya. Serangan berikutnya telah menyambarnya. Tetapi sayang, lawannya itu agak tergesa-gesa, sehingga serangannya kurang mengarah.

Tetapi, luka itu agaknya cukup parah. Dalam waktu yang singkat, terasa tenaganya mulai surut, sehingga untuk menghindari serangan-serangan berikutnya, terasa kakinya menjadi semakin berat.

Namun dalam pada itu, kawannya yang telah menyelesaikan pekerjaannya itu pun dengan buas telah meloncat ke dalam arena perkelahiannya. Sambil menggeram ia bertanya, “Apakah masih sanggup bertempur?”

“Ya” jawab kawannya yang terluka itu.

Terdengar lawannya yang tinggal seorang itu menggeram. Mirip seekor harimau yang kelaparan melihat seekor kancil melintas di hadapannya.

Sejenak kemudian, orang yang telah terluka dipunggungnya itu mulai bertempur berpasangan. Meskipun lukanya mulai terasa mengganggu, tetapi karena ia tidak seorang diri maka ia pun tidak banyak mengalami kesulitan. Meskipun tidak terlampau cepat, maka keduanya mulai bergerak dalam putaran yang mengelilingi lawannya yang tinggal seorang diri.

Tetapi lawannya masih sempat berpikir. Ia mempunyai perhitungan yang baik atas kedua lawannya. Setiap kali ia berhasil memotong putaran itu justru pada lawannya yang sudah terluka.

"Gila" geram lawannya yang masih mampu bertempur dengan kekuatan seutuhnya, "aku akan membunuhnya. Berilah aku kesempatan pertama. Dan kau harus berusaha menyesuaikan diri sesuai dengan keadaanmu yang sudah terluka itu."

"Baiklah" jawab kawannya, "lakukanlah yang baik bagi kita. Ternyata orang ini nampaknya ingin mengalami nasib yang lebih buruk dari kawannya."

Orang dari gerombolan Macan Kumbang itu menggeram pula. Tetapi ia sudah benar-benar bersiap untuk mati.

Ketika perkelahian telah berkobar semakin seru, maka orang dari gerombolan Macan Kumbang itu merasa semakin terdesak. Lawannya yang seorang selalu berusaha mengitarinya, sedang yang lain menyerang dengan tiba-tiba, justru pada saat-saat ia berusaha memotong putaran yang serasa menjadi semakin cepat.

Tetapi tidak ada jalan lagi baginya. Meskipun ia mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, namun akhirnya ia merasa bahwa maut seolah-olah telah menari-nari disekelilingnya bersama dengan serangan-serangan lawannya yang semakin dahsyat.

Namun dalam keadaan yang paling parah, ia mendengar lawannya berkata, "Jangan bunuh dengan cara yang baru saja kita lakukan."

"Kenapa?" bertanya yang terluka.

"Dengan demikian maka ia harus kita kuburkan tanpa diketahui oleh siapapun juga."

"Jadi?"

"Kita bunuh dengan cara lain. Mayatnya akan kita biarkan saja terkapar sehingga ada orang yang mengetahui, bahwa seorang dari gerombolan Macan Kumbang telah mati,"

"Persetan" teriak orang dari gerombolan Macan Kumbang itu sendiri dengan kemarahan yang meledak-ledak.

"Sebaiknya kita bawa mayatnya kedekat sarangnya Dengan demikian maka mayatnya akan jatuh ketangan orangi Macan Kumbang sendiri tanpa mengetahui siapakah yang telah membunuhnya. Jika mereka melihat barang hasil rampokannya, maka kawan-kawannya akan menyadari, apakah yang sebenarnya telah terjadi."

"Gila" teriak orang dari gerombolan Macan Kumbang itu, "akulah yang akan membunuh kalian."

Tetapi pertempuran itu semakin lama semakin meyakinkan. Meskipun kedua orang pengikut langsung Empu Baladatu itu tidak mempergunakan ilmu puncak dari ilmu hitam, namun keduanya masih mampu membuat lawannya yang lelah itu kebingungan dan semakin lama menjadi semakin kehilangan daya perlawanannya.

"Hati-hati, jangan timbulkan kesan bahwa kitalah yang telah membunuh. Lukanya harus mempunyai ciri yang lain."

"Jadi?"

"Biarlah ia lelah dan kemudian pingsan. Kita akan menentukan, bentuk luka yang bagaimanakah yang sebaiknya kali ini kita pasang pada tubuhnya."

Pembicaraan itu benar-benar suatu penghinaan yang tidak ada tatanya. Tetapi ia tidak kuasa untuk berbuat apapun juga, selain berusaha untuk bertempur terus.

Sekali-kali ia juga mencari kemungkinan lain. Tetapi untuk melarikan diri, nampaknya terlampau sulit baginya, karena kedua lawannya tentu akan mengejarnya dan membunuhnya Seperti yang direncanakannya.

Itulah sebabnya maka ia, masih bertempur terus. Lawan-lawannya yang akan dibunuhnya itu tentu bukannya dua orang pengampun yang melupakan ancaman yang pernah terlontar dari mulutnya.

Dan akhir itu pun kemudian benar-benar datang. Orang dari gerombolan Macan Kumbang itu semakin lama menjadi semakin lemah. Betapapun juga, ia tidak akan mampu melawan dua orang lawan meskipun yang seorang sudah terluka.

Dalam keadaan yang paling pahit ia kemudian kehilangan: semua kesempatan. Ternyata lawannya sama sekali tidak mempergunakan senjatanya. Serangan mereka datang dari beberapa arah justru dengan genggaman atau sisi telapak tangan.

"Gila" orang itu berteriak.

Tetapi kedua lawannya sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka benar-benar ingin menyelesaikan pekerjaan mereka dengan sebaik-baiknya. Membunuh lawannya tanpa meninggalkan luka senjata.

Ketika kemudian, tenaganya tidak lagi mampu mendukung kemauannya, maka orang itu pun bagaikan telah kehilangan tulang belulangnya. Perlahan-lahan ia jatuh di atas lututnya tanpa hentakkan lawannya. Meskipun ia masih selalu mencoba bangkit, namun seakan-akan keseimbangannya telah kabur sama sekali.

"Kau sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa" desis lawannya yang terluka.

Orang dari gerombolan Macan Kumbang itu benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa. Betapapun tinggi daya ketahanan Lubuhnya, tetapi tangan-tangan yang menghantam tubuhnya itu pun didorong oleh kekuatan yang luar biasa pula.

Itulah sebabnya orang itu sama sekali tidak dapat lagi melawan ketika ia harus mati karena pernafasannya yang tersumbat.

"Apa yang akan kita lakukan atas orang ini," bertanya yang telah terluka.

"Kita letakkan di dekat sarang mereka, agar kematiannya menjadi masalah. Kita letakkan barang-barang hasil rampokannya." jawab yang lain.

"Tetapi bagaimanakah jika justru jatuh ketangan orang lain yang menjumpainya lebih dahulu dari orang-orang Macan Kumbang sendiri."

"Kita akan mengawasinya dan meyakini bahwa mayat dan barang-barang itu akan jatuh ketangan orang-orang Macan Kumbang sendiri."

"Itu berarti tugas kita sendiri akan tertunda."

"Tidak banyak artinya. Mungkin tertunda satu dua hari. Tetapi tugas kita tidak terbatas waktu."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil memandang mayat yang sesosok dengan bekas-bekas tangan ilmu hitam ia berkata, "Dan orang ini?"

"Kita kuburkan saja disini. Tidak seorang pun boleh mengetahui, bahwa kekuatan yang disebut kekuatan hitam itu kini sedang berkeliaran."

Dengan alat yang ada, maka kedua orang itu pun mulai menggali lubang dan memasukkan mayat yang sudah tidak berbentuk itu kedalamnya, dibalik semak-semak yang rimbun.

"Bagaimanakah jika besok ada orang yang mencurigai tanah yang nampak baru ini?"

"Kita akan melenyapkan semua bekas. Semak-semak itu akan melindunginya."

Demikianlah keduanya pun kemudian berusaha untuk memulihkan semak-semak itu sehingga tidak menimbulkan kecurigaan lagi, sementara mayat yang lain telah mereka sangkutkan pada punggung kuda dan membawanya mendekati sarang gerombolan Macan Kumbang.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka menjelang pagi mereka baru mendekati tempat yang mereka tuju. Sejenak mereka membiarkan kuda-kuda mereka melepaskan lelah setelah menempuh perjalanan yaang cukup jauh.

“Kita tidak dapat maju lagi. Disiang hari, jika kita berpapasan dengan seseorang, maka mayat itu akan dapat menimbulkan kecurigaan.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jaraknya tidak begitu jauh lagi.”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Tetapi mereka tidak berani lagi memaksa kuda mereka berpacu. Kuda mereka cukup lelah, dan hari pun sudah menjadi semakin terang.

“Kita akan menunggu sehari di sini.”

“Dengan sesosok mayat”

Kawannya mengangguk-angguk. Jawabnya dengan nada datar, “Apaboleh buat.”

Dengan keluhan panjang, maka kawannya pun kemudian mengangkat mayat itu dari punggung kudanya dan membaringkannya di atas rerumputan di dalam sebuah hutan kecil. Kemudian diikatnya kudanya dengan tali yang panjang, agar kuda itu sempat makan rerumputan sepuas-puasnya.

“Aku akan membuat api” berkata orang yang terluka.

“Nanti, jika matahari sudah naik.”

“Aku lapar sekali, dan tubuhku terasa dingin sekali.”

“Aku akan mengobati lukamu. Mungkin luka itu berpengaruh meskipun sudah tidak berdarah lagi.”

Dengan serbuk yang berwarna kehitam-hitaman maka luka itu pun diobatinya, sehingga perasaan pedih menjadi jauh berkurang.

Baru ketika matahari menjadi semakin tinggi, kedua orang itu mencoba membuat api. Mereka berusaha untuk langsung menyalakan dedaunan dan ranting-ranting yang kering agar tidak banyak melemparkan asap keudara sehingga dapat menumbuhkan kecurigaan orang-orang yang melihat dari kejauhan.

"Aku masih mempunyai beberapa potong jadah dan jenang alot" desis yang seorang.

"Aku sama sekali tidak. Tetapi dihutan ini tentu tersimpan makanan yang dapat kita pergunakan untuk mengisi perut kita sehari ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Dan dibiarkannya kawannya itu melangkah beberapa langkah sambil menjinjing sumpitnya.

Ternyata kawannya adalah seorang yang pandai membidik. Dalam waktu yang singkat, ia telah datang lagi membawa beberapa ekor burung yang berhasil disumpitnya.

"Jika kau masih juga lapar, aku akan berburu dengan panah" katanya.

Kawannya tersenyum. Tetapi diluar sadarnya ia berpaling kepada sesosok mayat yang terbaring.

"Kita akan menangkap seekor harimau atau justru seekor harimau akan mencuri harta kita itu."

"Tidak kedua-duanya" jawab yang lain, lalu, "tetapi berapa ekor burung ini aku rasa sudah cukup."

Demikianlah mereka terpaksa menunggu sehari sambil beristirahat, sebelum pada malam berikutnya mereka mendekat lebih rapat lagi dengan sarang gerombolan Macan Kumbang.

"Jalan ini adalah jalan tunggal menuju kepadepokan itu" desis salah seorang dari keduanya.

"Kita, berhenti disini" jawab yang lain.

Keduanya pun kemudian berhenti sejenak. Mereka menunggu kesempatan yang sebaik-baiknya untuk dapat mendekati padepokan dan meletakkan mayat itu dimulut padepokan.

"Tidak mungkin terlalu dekat" berkata yang seorang

"Di dalam regol itu tentu ada, beberapa orang penjaga."

Tetapi yang lain masih akan mencoba mendekat, katanya

"Kita dapat menyusur gerumbul-gerumbul di tepi jalan sebelum kita meletakkannya di regol itu."

Demikianlah dengan sangat berhati-hati keduanya berusaha mendekat dan kemudian meletakkan mayat itu di depan regol tanpa diketahui oleh orang-orang yang memang sedang berjaga-jaga. tetapi di dalam regol yang tertutup.

Seperti yang diharapkan, maka di pagi-pagi benar, seorang yang mula-mula sekali membuka regol dinding padepokan untuk pergi ke sungai diluar regol telah menemukan mayat itu.

Suasana Padepokan Macan Kumbang itu pun segera menjadi gempar. Orang-orang yang tidak sedang bertugas keluar, dengan penuh ketegangan, mengangkat mayat itu dan membawanya kerumah induk di padepokan itu.

"Ya" desis salah seorang dari mereka, "orang ini adalah kawan kita."

"Ya," sudah tentu. Kawan sebilikku. Ia memang sedang bertugas untuk mencari beberapa keterangan tentang beberapa nama yang diperlukan oleh Empu Baladatu."

Orang yang ditugaskan oleh Empu Baladatu di padepokan Macan Kumbang itu pun mulai melihat-lihat mayat itu. Ia tidak melihat tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya, siapakah yang telah membunuh orang dari gerombolan Macan Kumbang itu. Namun di dekat mayat itu ia menemukan beberapa jenis barang yang sudah pasti bukan milik orang yang terbunuh itu.

"Tidak ada bekas luka" desis seseorang. Yang lain mengangguk-angguk.

"Tentu ada sesuatu yang telah terjadi dengan orang ini" berkata pemimpin gerombolan Macan Kumbang yang ditugaskan oleh Empu Baladatu dipadepokan itu, "barang-barang ini agaknya bukan barang-barang yang didapatnya dengan wajar. Agaknya orang ini sudah melanggar pesan, agar tidak melakukan tindakan yang dapat

memanggil kecurigaan orang lain, terutama para petugas dari Singasari."

"Apakah orang ini telah dibunuh oleh prajurit-prajurit Singasari?" bertanya salah seorang dari kawan-kawannya.

Pemimpin itu menggeleng. Jawabnya, "Tentu tidak. Tetapi menilik keadaannya, agaknya ia mati karena tingkah lakunya sendiri."

"Maksudnya?" Beberapa orang ter-mangu-mangu.

"Apakah orang ini kena kutuk seperti beberapa orang yang pernah meninggal sebelumnya?"

Pemimpin padepokan yang mewakili Empu Baladatu itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya, "Mungkin sekali. Agaknya ia sudah melanggar pesan yang aku berikan ketika ia berangkat."

"Pesan apakah yang telah dilanggarnya?"

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi menilik barang-barang yang ada didekat mayat itu, tentu ia sudah mendapatkan barang-barang itu dengan cara yang tidak pantas."

"Merampok?" bertanya yang lain. Pemimpin padepokan itu mengangguk.

Namun dalam pada itu terdengar salah seorang yang lain berkata,, "Tetapi pekerjaan semacam itu sudah kita lakukan untuk waktu yang lama."

"Jagalah dirimu dari bencana yang serupa" desis pemimpin padepokan itu, "aku tahu bahwa kalian adalah segerombolan perampok. Bahkan aku tahu bahwa gerombolan Macan Kumbang telah bersaing untuk waktu yang lama dengan gerombolan Serigala Putih. Setiap benturan kekerasan telah merenggut banyak korban. Tetapi korban-korban itu adalah korban yang jatuh dengan wajar."

Orang-orang yang mendengarnya termangu-mangu.

"Tetapi pada suatu saat kalian menjumpai korban yang jatuh dengan cara yang lain. Termasuk orang yang mati di depan regol itu, karena ia sudah melanggar pesan bahwa di saat ini kita harus berbuat sangat hati-hati."

Orang-orang yang mendengarkannya dengan cemas memaksa diri untuk mempercayai setiap keterangan itu, sebab mereka tidak mau menjadi korban pula seperti orang-orang yang pernah mati sebelumnya tanpa sebab dan bekas-bekas luka yang menunjukkan sebab-sebab kematian mereka.

"Sudahlah" berkata pemimpin itu, "selenggarakan mayat itu sebaik-baiknya. Kita harus menyadap pengalaman pahit ini."

Demikianlah orang-orang Macan Kumbang yang ada dipadepokan itu pun menyelenggarakan mayat kawan mereka yang terbunuh. Namun sudah barang tentu bahwa berita tentang kematian itu segera menjalar keluar padepokan. Kabar itu segera sampai ketelinga orang-orang yang dalam hubungan sehari-hari sering bergaul dengan orang-orang Macan Kumbang. Sehingga dengan demikian, maka berita tentang kematian itu pun segera tersebar di antara mereka.

"Setiap penyimpangan dari pesan-pesan Empu Baladatu, akibatnya adalah maut."

Peringatan itulah yang kemudian sampai kesetiap telinga orang-orang yang menjalankan tugas dari Empu Baladatu dan orang-orang yang mendapat kuasanya.

Namun dengan demikian, maka tugas mereka pun sama sekali tidak menarik perhatian pihak lain karena dapat mereka lakukan dengan diam-diam.

Meskipun memerlukan waktu, namun akhirnya usaha Empu Baladatu itu pun berhasil meskipun belum seluruhnya. Seorang petugas yang berasal dari gerombolan Serigala Putih, yang melakukan perjalanan sebagai seorang pengemis, mendapatkan beberapa keterangan tentang orang yang bernama Linggadadi.

"Keterangan itu perlu dilengkapi" berkata orang itu kepada Kiai Dulang.

"Ya. Tetapi keteranganmu penting artinya bagi kami. Dengan demikian, kami sudah mengetahui, siapakah sebenarnya orang yang bernama Linggadadi itu."

"Sebagian daripadanya."

"Kita akan menyebarkan beberapa orang untuk menyelidiki keadaannya lebih lanjut."

Tetapi karena penyelidikan berikutnya menjadi lebih sulit, Kiai Dulang tidak berani berbuat tergesa-gesa. Ia pun kemudian memerlukan pergi sendiri menemui Empu Baladatu.

"Agaknya Empu dapat membatasi daerah penyelidikan."

"Tentang Linggadadi" berkata Empu Baladatu, "sementara tentang Mahisa Bungalan pun telah aku dengar beritanya."

"O" desis Kiai Dulang yang datang keperguruan Empu Baladatu.

"Mahisa Bungalan telah berada di Kota Raja. Tetapi ia berada dalam lingkungan yang sulit karena ia berada di bangsal Mahisa Agni di dalam istana."

Kiai Dulang mengangguk-angguk.

"Tetapi dengan demikian, justru keadaan Linggadadi lah yang harus mendapat banyak perhatian. Nampaknya ada perbedaan cara dan sikap antara Mahisa Bungalan dan Linggadadi meskipun kedua-duanya disebut pembunuh orang berilmu hitam."

Kiai Dulang mengangguk-angguk.

"Nah. Jika demikian, nampaknya kau sendirilah yang wajib pergi ke Mahibit untuk mengetahui lebih jelas tentang Linggadadi. Tetapi yang jelas ia bukan seorang yang dapat kita selesaikan dengan mudah."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah Empu , Aku akan pergi ke Mahibit dengan cara yang sama seperti yang

pernah dilakukan oleh orang yang dapat mengenali Linggadadi meskipun hanya dari ciri-cirinya, dan barangkali dari namanya yang disebut oleh beberapa orang disekitarnya."

"Hati-hatilah. Linggadadi adalah orang yang sangat licik."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Lalu, "Tetapi aku mohon Empu meletakkan seorang penghubung di padepokan Serigala Putih, sehingga aku akan dapat menemuinya setiap saat aku perlukan."

Serahkan padepokan itu untuk sementara kepada Kiai Ungkih dipadepokan Macan Kumbang. Ia akan mewakilimu sehingga sekaligus ia akan berada dikedua padepokan itu."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, "Sukurlah jika ia dapat melakukannya dengan baik. Tetapi sebenarnyalah bahwa sulit untuk menguasai kedua padepokan itu sekaligus."

"Apakah keduanya masih tetap bermusuhan?"

"Tidak. Tetapi akibat permusuhan yang lama itu masih terasa. Namun yang sulit adalah, bahwa mereka tidak terpisah sepenuhnya dari masarakat di sekitarnya. Dengan demikian kadang-kadang masih ada sesuatu yang merembes memasuki padepokan-padepokan itu, tetapi juga sebaliknya ada sesuatu yang kadang-kadang merembes keluar."

"Kau tidak mencegahnya selama ini?"

"Aku sudah berusaha. Kiai Ungkih pun sudah berusaha pula Namun kami belum yakin, bahwa usaha kami berhasil sepenuhnya. Itulah sebabnya, maka di kedua padepokan itu perlu pengawas-pengawas khusus yang dapat menekuni keadaan mereka setiap hari."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Selama kau tidak ada dipadepokan Serigala Putih, aku akan mengirimkan seorang yang akan bertugas menggantikan kedudukan selama kau pergi."

"Orang itu harus ada disana sebelum aku berangkat."

Demikianlah ketika Kiai Dulang kembali ke padepokannya, ia pergi bersama seseorang yang akan bertugas menggantikannya di padepokan Serigala Putih. Seorang yang masih lebih muda dan menilik sorot mata di wajahnya, orang itu memiliki ketajaman pikiran dan terlebih-lebih, nampaknya ia tidak pernah ragu-ragu untuk melakukan sesuatu tindakan.

Kepada orang-orang dari padepokan Serigala Putih, kawan Kiai Dulang itu diperkenalkan dengan nama Wangking, yang diterima dengan penuh keragu-raguan.

"Nampaknya orang itu mempunyai perbedaan sikap dan cara dari Kiai Dulang" berkata seorang yang bertubuh tinggi.

"Apapun yang akan dilakukan selama ia masih berusaha memperbaiki keadaan kita, maka kita akan menerimanya dengan senang hati. Tetapi jika yang dilakukan kemudian menyimpang, maka sudah tentu kita akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru."

"Kau tidak takut kepada kemurkaan sumber ilmu yang; kau sadap sekarang jika kau mempunyai sikap yang lain dari sikap Empu Baladatu?"

"Aku mempercayai perkembangan ilmu dengan cara yang aku tempuh sekarang. Dengan demikian justru semua tindakanku akan direstuinya jika aku yakin bahwa aku berdiri dipihak yang benar. Hanya orang-orang yang meragukan limpahan kekuasaan ilmu itulah yang akan mengalami bencana. Kematian tanpa sebab. Tetapi yang akan persoalkan sekarang bukannya mengenai sumber ilmu dan tata cara pelimpahannya. Tetapi cara manusia wadag memerintah kami."

Seandainya demikian, apakah orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu mampu melakukan sesuatu untuk memaksakan perubahan masih harus dipertimbangkan pula, sehingga orang yang ragu-ragu itu pun semakin menjadi ragu-ragu. Katanya, "Manusia wadag yang memerintah kami memiliki kekuasaan seperti yang

berada didalam sumber ilmu itu sendiri. Kekuasaan yang tidak dapat kami tentang dengan kekuatan apapun. Seandainya orang yang kau sebut wadag itu tidak sesuai dengan keinginanmu, apakah yang akan kau lakukan? Membunuh diri?"

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Aku masih mengharapkan bahwa ilmu kita semuanya akan berkembang terus. Dengan penuh kepercayaan aku akan menyadap ilmu itu sampai tuntas, sehingga dalam lingkungan ini aku tidak akan sekedar menjadi orang yang berdiri dideret yang paling belakang."

Yang lain tidak menjawab lagi, meskipun kepalanya terangguk-angguk lemah.

Dalam pada itu, maka Kiai Dulang pun segera menyampaikan keputusan Empu Baladatu, bahwa ia harus menyerahkan pimpinan padepokan itu kepada Wangking

"Hanya untuk sementara" berkata Kiai Dulang, "pada saatnya aku akan kembali dan berada di antara kalian lagi, terutama pada saat-saat bulan purnama, di mana kita bersama-sama bersujud untuk menyadap ilmu kanuragan yang tiada duanya di muka bumi."

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih pun mengangguk-angguk perlahan-lahan. Tetapi nampak disorot mata mereka, bahwa sebenarnya mereka mengharap, lebih Kiai Dulang itu tetap berada di antara mereka daripada orang baru yang belum dikenal itu, tetapi yang menurut ujud lahiriahnya, sudah memberikan kesan yang mencemaskan.

"Mudah-mudahan semua tugas selesai, dan kita semuanya, tanpa kecuali sempat berkumpul lagi. Kawan-kawan yang berkeliaran dalam tugas itu akan berkumpul dan bersama-sama melagukan kidung pujian bagi kekuasaan di belakang kekuatan ilmu kita. Meskipun orang lain menyebutnya dengan ilmu hitam, namun ternyata bahwa pada suatu saat ilmu ini akan menguasai seluruh permukaan bumi, justru karena ilmu ini adalah ilmu hitam. Ilmu yang memiliki kemampuan melampaui segala macam ilmu

kanuragan yang lain, yang sekedar didukung oleh kemampuan jasmaniah wantah belaka."

Orang-orang Serigala Putih itu mengangguk-angguk.

"Nah, kalian harus tetap bertekun dalam menyadap ilmu. Pada saatnya kalian akan berterima kasih kepada Empu Baladatu bahwa kalian adalah murid-muridnya yang terpercaya. Yang pada saatnya akan menyebarkan ilmu yang kalian dapatkan kepada orang-orang lain. Kepada murid-murid kalian."

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu masih mengangguk-angguk.

"Nah" berkata Kiai Dulang, "sejak sekarang, kalian berada dalam pimpinan Wangking dipadepokan ini."

Semua orang memandang kepada orang yang disebut Wangking itu. Orang yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari Kiai Dulang.

Wangking yang berdiri di samping Kilai Dulang termangu-mangu sejenak. Kemudian ia berkata dengan nada yang berat datar, "Aku terima tugas ini. Siapa yang membantu akan mendapatkan kesempatan yang baik untuk seterusnya. Tetapi siapa yang mencoba menghambat kewajibanku, maka aku akan menyingkirkannya menurut caraku. Apakah kalian mendengar kata-kataku?"

Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih itu menahan nafas sejenak. Tetapi orang yang bernama Wangking itu tidak berkata lebih panjang lagi.

Demikianlah maka Kiai Dulang pun segera menyiapkan diri untuk meninggalkan padepokannya. Ia sengaja tidak membawa seorang pengawal pun agar ia dapat menjadikan dirinya seorang peminta-minta yang berkeliaran sesuai dengan petunjuk laporan yang telah diterimanya tentang Linggadadi.

Tetapi sementara Kiai Dulang masih belum beranjak dari padepokan itu, maka seorang petugas yang lain telah datang

membawa laporan tentang orang lain yang disebut pula oleh Empu Baladatu.

"Siapa?" bertanya Kiai Dulang.

"Kakak kandung Empu Baladatu."

"Empu Sanggadaru maksudmu?"

"Ya Kiai."

Tetapi Kiai Dulang menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Biar sajalah dahulu. Padepokan itu tidak akan bergerak. Empu Sanggadaru tidak lagi memiliki gairah kehidupan yang menyala seperti Empu Baladatu. Seandainya ada api didalam dadanya, api itu agaknya sudah padam."

"Kiai salah" sahut petugas itu, "Empu Baladatu melihat padepokan itu hanya sekilas. Sekarang ternyata bahwa padepokan itu adalah padepokan yang hidup dan berkembang"

"Kenapa kau dapat berkata begitu?"

"Nampaknya latihan-latihan olah kanuragan gelombangnya diperpendek. Jumlah murid-murid yang disebutnya cantrik itu pun semakin bertambah pula. Bahkan Empu Sanggadaru kadang-kadang melakukan latihan bersama murid-muridnya di luar padepokan."

"Apa yang dilakukan di luar padepokan?"

"Meskipun nampaknya seperti permainan kanak-kanak, tetapi aku kira merupakan latihan yang penting."

"Ya, apa?"

"Berjalan-jalan..

"He, kau mengingau? Kenapa mereka harus melatih diri berjalan-jalan."

"Semula aku tidak menghiraukan cara yang dilakukannya itu. Tetapi setelah aku melihatnya beberapa kali, aku mulai tertarik kepada cara yang dipergunakannya itu."

“Apakah anehnya orang berjalan-jalan didalam hubungannya dengan rencana Empu Baladatu?”

“Empu Sanggadaru tidak hanya sekedar berjalan-jalan di sinar matahari pagi. Tetapi Empu Sanggadaru berjalan semalam tanpa berhenti.”

“He?” Kiai Dulang menjadi heran, sehingga matanya terbelalak. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Sehari Semalam?”

“Ya. Tanpa berhenti. Menjelang fajar Empu Sanggadaru dengan beberapa orang cantriknya keluar dari padepokan. Mereka menempuh jalan pegunungan yang turun naik, menyusuri jalan-jalan sempit di lereng dan lembah.”

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Katanya, “Jika mereka berjalan-jalan sehari semalam tanpa berhenti, maka perguruan itu memang perlu mendapat perhatian. Aku kira berjalan tidak lebih sampai matahari sepenggalah.”

“Lalu, apakah Kiai Dulang akan melihat pula? Mereka berlatih tidak setiap hari. Tetapi setiap sepekan sekali.”

“Hari-hari lain tentu dipergunakan untuk latihan kecepatan, sedang berjalan sehari semalam itu merupakan latihan mereka untuk menjaga ketahanan tubuh dan pernafasan.”

“Apakah rencana Kiai kemudian.”

“Baiklah. Aku akan ke Mahibit sekaligus melihat perkembangan padepokan Empu Sanggadaru yang menarik itu. Mungkin karena ia merasa cemas, bahwa adiknya telah berhasil menguasai gerombolan Serigala Putih yang pernah bermusuhan dengan padepokannya. Apalagi bersama-sama dengan gerombolan Macan kumbang sehingga padepokan itu merasa dirinya terancam.”

“Tetapi jumlah para cantrik itu begitu banyak.”

“Ya Bagaimanapun juga padepokan itu masih belum sampai pada tingkat yang berbahaya, seperti juga Mahisa Bungalan yang tidak mempunyai kekuatan tertentu diluar dirinya sendiri. Mungkin ia

dapat menggerakkan beberapa orang dibantu oleh beberapa orang prajurit. Tetapi untuk membawa sepasukan prajurit tentu diperlukan alasan yang cukup kuat."

"Apakah dengan demikian menurut pertimbangan Kiai, Linggadadi tetap merupakan orang yang paling berbahaya?"

"Ya. Jika kita ingin mulai, maka kita akan mulai dengan daerah Mahibit yang tentu merupakan kelompok yang cukup kuat."

"Terserahlah kepada Kiai. Kami menjalankan semua tugas."

"Wangking akan mengatur segala sesuatu bagi kalian."

Demikianlah, maka Kiai Dulang pun segera meninggalkan padepokan. Ternyata bahwa padepokan Empu Sanggadaru pun telah menarik perhatiannya sehingga dalam perjalanannya menuju ke Mahibit, untuk melihat kekuatan yang sebenarnya dari orang yang bernama Linggadadi, pembunuh orang berilmu hitam, ia pun ingin melihat perkembangan sikap padepokan Empu Sanggadaru.

"Tetapi kekuatan di padepokan itu tidak berarti apa-apa bagi Empu Baladatu, apalagi bersama denean kekuatan Serigala Putih dan Macan Kumbang." berkata Kiai Dulang di dalam hati. Namun demikian ada juga keinginannya untuk melihat cara Empu Sanggadaru melatih para cantriknya di luar dan apabila mungkin di dalam padepokannya.

Mendekati padepokan Empu Sanggadaru, Kiai Dulang menjadi semakin berhati-hati. Ia menunggu agak jauh dari padepokan. Sesuai dengan keterangan yang didapatnya, maka ia berada dijalur jalan yang selalu dilalui Empu Sanggadaru dan para cantriknya apabila mereka pergi berjalan-jalan.

"Aku pun mampu berjalan sehari semalam" desis Kiai Dulang, "aku ingin mengetahui, apa saja yang dilakukan sepanjang perjalanan sehari semalam itu."

Ternyata bahwa Kiai Dulang terpaksa menunggu dua malam berturut-turut. Baru di hari ketiga ia melihat Empu Sanggadaru dalam pakaiannya sebagai seorang pemburu, keluar dari regol

padepokannya diiringi oleh sepuluh orang cantriknya. Di antara mereka terdapat dua orang anak yang lincah dan cekatan.

"Hanya sepuluh orang" desis Kiai Dulang, "kenapa pengawas itu merasa cemas dengan hanya sepuluh orang ini?

Namun dari pengawasnya itu, Kiai Dulang mendapat laporan bahwa yang pernah dilihat oleh pengawasnya itu, jumlah orang yang ikut dalam latihan yang khusus tidak tetap. Bahkan pernah orang itu melihat dua puluh lima orang cantrik pergi bersama-sama.

Dalam pada itu, dari jarak yang agak jauh, Kiai Dulang mencoba mengikuti. Jika iring-iringan itu tidak lagi nampak, maka Kiai Dulang hanya mengikuti jejaknya saja. Tetapi beberapa saat kemudian, jika iring-iringan itu menuruni lembah, maka Kiai Dulang dapat melihat mereka dan berusaha untuk mendekatinya, tetapi tanpa diketahui oleh orang-orang yang diikutinya itu.

Ternyata seperti yang dikatakan oleh pengawasnya. Iring-iringan itu benar-benar tidak pernah berhenti sama sekali. Mereka menuruni lembah dan memanjat tebing yang betapapun juga curamnya. Tanpa berhenti, seperti perjalanan matahari.

"Gila" geram Kiai Dulang, "aku tahan berjalan sehari semalam, tetapi tidak melalui jalan seperti ini.

Meskipun demikian Kiai Dulang tidak juga berhenti. Ia masih ingin mengetahui, apa saja yang dilakukan oleh para cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru itu.

"Tentu pengawas yang pernah melaporkan bahwa iring iringan itu tidak pernah berhenti hanyalah dugaannya saja. Tentu ia tidak akan sanggup mengikuti iring-iringan itu sampai mereka kembali kepadepokan." berkata Kiai Dulang kepada diri sendiri ketika ia sudah hampir tidak kuat lagi untuk maju.

Tetapi iring-iringan itu berjalan terus. Dan Kiai Dulang masih ingin mengerahkan sisa tenaganya.

Kiai Dulang menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat iring-iringan itu mulai mendaki lereng perbukitan setelah mereka berjalan di sepanjang lembah berbatu-batu padas.

"Apakah aku masih akan dapat mengikuti mereka" bertanya Kiai Dulang kepada diri sendiri. Ketika ia menengadahkan kepalanya dilihatnya matahari masih cukup tinggi.

"Mereka masih akan berjalan di sisa hari ini dan semalam suntuk" desis Kiai Dulang. Namun yang kemudian dibantahnya sendiri, "tentu tidak mungkin. Mereka tidak akan berjalan dimalam hari. Pengawas itu tidak menyaksikannya, sehingga ia hanya mengatakan saja menurut angan-angannya."

Namun Kiai Dulang pun kemudian terkejut ketika ia melihat dikejauhan, dilereng batu-batu padas yang menjorok. Mereka berloncat-loncatan seperti kanak-kanak yang dilepas di taman yang berbunga-bunga di atas rerumputan yang hijau segar.

"Gila" geram Kiai Dulang, "anak itu masih mampu berlari, berloncatan dari batu besar kebatu yang lain, menelusuri jalan-jalan mendaki dan kemudian berlari turun kembali menyongsong kawananya yang lain."

Sebenarnyalah, bahwa dari balik rimbunnya dedaunan di lembah, Kiai Dulang melihat dua orang anak muda yang agak lain dari cantrik-cantrik yang ikut serta dalam perjalanan itu. Keduanya nampak bebas dan gembira. Seolah-olalh ia tidak sedang berada didalam suatu lingkungan para cantrik yang sedang mengadakan latihan olah kanuragan.

"Apakah cantrik-cantrik yang lain juga mampu berbuat seperti kedua anak-anak itu" pertanyaan itu mengganggu Kiai Dulang, "jika demikian, maka yang sepuluh orang itu benar-benar merupakan orang yang sangat berbahaya."

Dengan mata yang hampir tidak berkedip Kiai Dulang menyaksikan latihan yang menarik itu. Tetapi seperti yang diduganya, ia sudah tidak mampu lagi mengikuti iring-iringan yang

mendaki semakin tinggi dan kemudian hilang dibalik sebuah tikungan yang tajam dipunggung pegunungan.

Nafas Kiai Dulang menjadi terengah-engah. Dengan serta merta ia pun menjatuhkan dirinya duduk di atas sebuah batu, di bawah sebatang pohon yang rimbun.

Sekali-kali ia mengusap keringatnya dengan lengannya. Terasa kakinya menjadi gemetar. Bahkan kemudian perasaan pedih mulai terasa. Agaknya kakinya telah menjadi luka-luka oleh batu padas yang tajam di sepanjang perjalanan yang sangat berat baginya.

"Kedua anak muda itu tentu anak setan" geramnya.

Kiai Dulang kemudian menyandarkan dirinya pada sebatang pohon yang cukup besar. Ia adalah orang yang telah terlatih. Tetapi ternyata bahwa ia sama sekali tidak berhasil mengikuti latihan para cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru.

"Latihan itu nampaknya sederhana sekali. Tetapi ternyata terlampau berat bagiku, dan apalagi bagi orang-orang gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang "desisnya.

Kiai Dulang mulai membayangkan, apa saja yang dapat dilakukan jika benar-benar terjadi perselisihan antara kedua kakak beradik itu. Nampaknya Empu Baladatu mempunyai pengikut yang jauh lebih banyak. Tetapi Empu Sanggadaru mempunyai cantrik yang memiliki kemampuan tanpa tanding.

Kiai Dulang sama sekali tidak mengerti, bahwa dipadepokan Empu Sanggadaru tinggal beberapa orang prajurit dan kedua anak muda yang ingin menambah pengalaman dalam olah kanuragan dengan ilmu yang berbeda sumbernya dari ilmu ayahnya. Meskipun ayah mereka sudah berpesan, agar keduanya sangat berhati-hati memilih tata gerak yang mempunyai sifat dan watak yang tidak bertentangan dengan dasar ilmunya sendiri.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa para cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru sendiri, benar-benar telah meningkatkan ilmu mereka pula. Bersama para prajurit mereka

telah saling menyadap ilmu masing-masing, sehingga dengan demikian para cantrik dipadepokan itu telah memiliki ilmu yang dapat dipakai sebagai bekal untuk mengamankan padepokan mereka jika para prajurit itu kelak akan meninggalkan mereka.

Dibawah tuntunan Empu Sanggadaru sendiri, para cantrik itu telah menyempurnakan ilmunya dengan berbagai macam tata gerak yang dimiliki oleh para prajurit pilihan itu, sementara para prajurit pun telah menyadap langsung ilmu yang dimiliki oleh Empu Sanggadaru.

Sementara Kiai Dulang sedang melepaskan lelah yang bagaikan mencengkam seluruh tubuhnya, ia terkejut melihat seorang anak muda yang lain berjalan tergesa-gesa mengikuti jejak iring-iringan itu.

Hati Kiai Dulang menjadi ber-debar-debar. Namun wajahnya yang pucat, keringatnya yang bagaikan membasahi tubuhnya dan nafas yang hampir putus, agaknya membuat ujudnya semakin meyakinkan, bahwa ia adalah seorang pengemis.

Meskipun demikian, hati Kiai Dulang merasa kecut juga melihat langkah anak muda yang mendekatinya itu. Nampaknya ia pun sama sekali tidak terganggu oleh kelelahan dan desah nafas, meskipun agaknya anak muda itu dengan tergesa-gesa pula berusaha menyusul iring-iringan yang telah menjadi semakin jauh.

"Tentu anak muda yang seorang ini berjalan lebih cepat dan tergesa-gesa. Tetapi agaknya kemampuan jasmaniahnya sangat mengagumkan seperti kedua anak muda yang terdahulu. Bahkan barangkali agak melampaui karena anak muda ini berusaha menyusul iring-iringan yang sudah terdahulu." berkata Kiai Dulang didalam hati.

Kiai Dulang termangu-mangu memandang kesigapan anak muda yang berjalan dengan cepatnya mengikuti jejak iring-iringan yang diikuti oleh sepuluh orang pengikut Empu Sanggadaru.

Ketika anak muda itu melihatnya, nampaknya ia tertegun. Tetapi kemudian perlahan-lahan dan dengan hati-hati anak muda itu mendekatinya.

Kiai Dulang tergagap. Pada suara anak muda itu sama sekali .tidak terasa desah nafas yang semakin cepat.

"Luar biasa" desis Kiai Dulang didalam hatinya.

Namun Kiai Dulang harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu maka ia pun kemudian berkata pe-lahan-lahan dibuat-buat, "Aku seorang perantau anak muda. Aku berjalan dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain mencari sesuap nasi."

"Tetapi kenapa kau berada disini?"

"O, aku sama sekali juga tidak mengerti, kenapa aku telah berada disini."

"Tersesat?"

Orang itu menggeleng. Katanya, "Aku melihat sebuah iring-iringan. Aku tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja aku ingin mengikutinya. Tetapi iring-iringan itu berjalan tanpa berhenti, sehingga aku akhirnya terkapar disini."

"Iring-iringan?"

"Ya. Aku telah berpapasan dengan iring-iringan yang di pimpin oleh seorang yang memakai pakaian kulit binatang hutan. Menyeramkan sekali. Itulah yang menarik perhatianku. Sehingga diluar sadarku, aku telah mengikutinya beberapa lama."

Anak muda itu tersenyum. Katanya, "Ki Sanak kelelahan."

"Ya."

"Tetapi dimanakah iring-iringan itu sekarang? Apakah iring-iringan itu benar melalui jalan ini?"

"Ya. Belum lama. Jejaknya tentu masih nampak." ia berhenti sejenak, lalu, "apakah anak muda akan menyusulnya?"

"Ya. Aku ingin menyusul iring-iringan yang dipimpin oleh Empu Sanggadaru itu."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Katanya, "Silahkan anak muda. Tetapi apakah anak muda juga salah seorang dari mereka?"

Anak muda itu menggeleng. Jawabnya, "Bukan Ki Sanak. Aku bukan salah seorang dari para cantrik itu."

"Jadi apakah maksud Ki Sanak mengikuti iring-iringan itu?"

Anak muda itu menggeleng. Jawabnya, "Tidak apa-apa. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya melihat, apakah mereka sudah mencapai suatu tingkatan yang memadai."

"O" desis Kiai Dulang, "aku tidak mengerti tingkatan yang kau maksud anak muda, tetapi ternyata mereka berjalan tanpa berhenti. Sejak aku berpapasan, kemudian mengikuti beberapa saat saja, kakiku rasa-rasanya sudah berpatahan."

Anak muda itu tersenyum. Katanya, "Beristirahatlah. Aku akan melanjutkan perjalanan."

"Tetapi siapakah kau anak muda?" bertanya Kiai Dulang.

Dengan tanpa prasangka apapun anak muda itu menjawab

"Namaku Mahisa Bungalan."

Kiai Dulang terkejut bukan buatan.

"Inilah anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu" geramnya di dalam hati, "ternyata laporan tentang anak muda itu benar, bahwa ia sudah kembali dan berada di Kota Raja.

Tetapi tiba-tiba saja kini ia bertemu seorang dengan seorang. Sejenak Kiai Dulang termangu-mangu. Sepercik niat untuk melakukan sesuatu telah terbersit diliatinya. Anak muda itu adalah anak muda yang telah dengan sepenuh hati memusuhi orang-orang dari lingkungan ilmu hitam.

"Jika aku berhasil menangkapnya hidup atau mati, maka aku akan menjadi orang terpenting didalam lingkungan orang-orang berilmu hitam." katanya didalam hati.

Tetapi ketika kemudian Kiai Dulang menyadari keadaannya dan keadaan anak muda itu, maka niatnya pun diurungkannya. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Setelah mengikuti jejak iring-iringan yang dipimpin oleh Empu Sanggadaru itu, ia nampaknya masih tetap segar. Sedang dirinya sendiri, telah dicengkam oleh perasaan lelah yang tidak terhingga, seolah-olah tulang belulangnya telah terlepas dari, tubuhnya.

Karena itu, maka Kiai Dulang pun tidak berbuat apa-apa selain hanya menarik nafas. Tetapi dengan demikian ia akan dapat melaporkan, bahwa Mahisa Bungalan yang telah berada kembali di Kota Raja itu, sering berkeliaran seorang diri tanpa pengawal seorangpun.

"Jika pada suatu saat kami dapat mengikutinya dan sempat memanggil beberapa orang kawan, alangkah baiknya jika anak muda itu dapat ditangkap hidup-hidup dan dapat menjadi salah seorang yang diumpankan pada upacara korban di saat purnama bulat" gumam Kiai Dulang didalam hatinya.

Mahisa Bungalan yang melihat Kiai Dulang termenung, kemudian berkata, "Aku akan meneruskan perjalananku."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Namun agaknya perasaannya benar-benar sudah diganggu oleh suatu keinginan untuk menangkap Mahisa Bungalan, meskipun nalarnya ternyata masih sempat memperingatkannya bahwa usaha itu adalah usaha yang sangat berbahaya.

"Kenapa kau termenung?" tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya.

"O, tidak apa-apa. Tidak apa-apa anak muda. Aku hanya berteka-teki didalam hati."

"Apa yang ingin kau tebak?"

"Apakah anak muda ini sama sekali tidak merasa lelah mengikuti iring-iringan itu? Apakah anak muda juga datang dari arah dan tempat yang sama?"

Mahisa Bungalan tertawa.

"Aku baru mengikuti beberapa langkah, nafasku rasa rasanya sudah akan putus."

"Kau sudah terlalu tua Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan, "tetapi aku masih muda."

"Orang yang berpakaian seperti orang yang tinggal di tengah-tengah hutan yang terpencil itu pun sudah tua."

Mahisa Bungalan tidak menyahut. Tetapi ia melangkah maju sambil menepuk bahu Kiai Dulang, "Sudahlah. Beristirahatlah. Biarlah yang muda-muda melakukan latihan-latihan yang berat bagi hari depannya."

Terasa jantung Kiai Dulang bergejolak. Hampir saja ia menarik pisau belati yang tersembunyi dibalik kainnya selagi Mahisa Bungalan lengah. Namun selagi ia masih ragu-ragu Mahisa Bungalan sudah melangkah menjauhinya sambil bertata, "Aku akan berjalan menyusul mereka."

"Silahkan anak muda" jawab Kiai Dulang. Namun nafasnya tiba-tiba saja terasa sesak.

Mahisa Bungalan pun kemudian melangkah meninggalkan Kiai Dulang yang termangu-mangu. Sejenak kemudian anak muda itu pun berloncatan di antara batu-batu padas mengikuti jejak iring iringan yang agaknya sudah semakin jauh.

Tetapi ketika Mahisa Bungalan berada di punggung sebuah gumuk, maka dilihatnya dikejauhan seperti titik-titik yang bergerak, merayapi tebing pegunungan.

"Tentu mereka" berkata Mahisa Bungalan didalam hatinya.

Mahisa Bungalan pun mempercepat langkahnya menuruni lereng yang rendah. Kemudian langkah menyelusur lembah dan sekali-sekali ia harus meloncati parit-parit yang telah digali oleh arus air hujan dilereng pegunungan.

Ketika Mahisa Bungalan kemudian turun dengan tergesa-gesa, dari balik gerumbul dipunggung bukit, Kiai Dulang mengikutinya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan main. Anak ini benar-benar tidak kalah dengan anak-anak muda yang berada didalam iring-iringan itu."

Untuk beberapa saat lamanya Kiai Dulang mengikuti langkah Mahisa Bungalan. Namun kemudian ia pun segera duduk dibawah sebatang pohon perdu yang rimbun.

Sekali ia menarik nafas dalam sekali. Kemudian melepaskannya sepuas-puasnya.

"Aku memang lelah sekali" desisnya sambil menyandarkan dirinya pada batang perdu yang rimbun itu.

Sementara itu Mahisa Bungalan telah berloncatan semakin jauh. Tetapi ia masih belum berhasil menyusul iring-iringan yang nampaknya seperti beberapa ekor semut yang merayap ditebing yang tingginya menyentuh langit.

Sambil menganyam angan-angannya Kiai Dulang memikirkan kemungkinan yang dapat dilakukannya. Terutama menghadapi kemungkinan yang sama atas Mahisa Bungalan.

"Jika ia terbiasa berjalan mengikuti iring-iringan itu seorang diri, maka kemungkinan untuk menangkapnya nampaknya bukannya suatu hal yang mustahil."

Kiai Dulang menjadi bimbang. Apakah ia akan melanjutkan perjalanan ke Mahibit atau menyelesaikan kemungkinan yang dijumpainya itu.

Namun tiba-tiba saja telah tumbuh keinginannya untuk melihat barang satu dua kali lagi, apakah setiap kali Mahisa Bungalan setiap kali selalu mengikuti iring-iringan itu.

Itulah sebabnya maka Kiai Dulang tidak segera mencari Linggadadi. Baginya Mahisa Bungalan dan Linggadadi hampir tidak ada bedanya. Jika ia memilih mencari keterangan tentang Linggadadi lebih dahulu, karena menurut keterangan yang didengarnya, Mahisa Bungalan berada didalam lingkungan istana sehingga sulit baginya untuk mencari kemungkinan penangkapannya.

"Tetapi ternyata ia berkeliaran disini" katanya didalam hati, "jika ia berhasil ditangkap, maka ia merupakan korban yang paling berharga. Orang-orang dari gerombolan Serigala Putih tentu menganggap bahwa korban itu juga merupakan korban untuk meredakan kemarahan kekuasaan di belakang sumber kekuatan yang disebut ilmu hitam itu."

Sejenak Kiai Dulang masih merenung. Namun akhirnya ia berkata, "Apa salahnya aku tinggal di daerah ini barang satu dua pekan lagi. Mungkin aku menemukan sesuatu yang akan sangat berharga bagi ilmu hitam yang diajarkan menurut cara dan adat Empu Baladatu."

Itulah sebabnya maka Kiai Dulang itu pun kemudian mencari tempat yang baik untuk dapat mengintip setiap iring-iringan kecil itu melakukan latihan yang aneh itu.

Dengan demikian maka Kiai Dulang dengan tekun berusaha selalu mengawasi regol padepokan Empu Sanggadaru. Dari hari kehari ia dengan sungguh-sungguh melakukan tugasnya.

Dihari-hari berikutnya, ia melihat beberapa orang cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru yang berada di luar regol meskipun tidak sedang melakukan latihan yang aneh itu. Tetapi yang sering terlihat olehnya hanyalah kedua orang anak muda yang ikut didalam iring-iringan para cantrik dalam latihan berjalan yang melelahkan itu.

"Ternyata Mahisa Bungalan tidak ada dipadepokan itu" desis Kiai Dulang, "jika demikian apakah artinya, bahwa Mahisa Bungalan telah mengikuti latihan berjalan jauh itu.

Kiai Dulang menjadi semakin yakin ketika ia sempat menunggu dua saat latihan berjalan jauh itu. Dan dikedua latihan itu, memang tidak melihat Mahisa Bungalan, dan ia tidak melihat anak muda itu mengikuti dari kejauhan atau menyusul kemudian.

"Mahisa Bungalan mempunyai kepentingan tersendiri" berkata Kiai Dulang didalam hatinya.

Agaknya Kiai Dulang merasa kecewa. Dengan demikian ia tidak mempunyai kesempatan untuk menjebak Mahisa Bungalan bersama beberapa orang dari gerombolan Serigala Putih atau Macan Kumbang, atau kedua orang pemimpin yang ditempatkan oleh Empu Baladatu dikedua padepokan itu.

"Bertiga, tentu aku dapat menangkap Mahisa Bungalan" berkata Kiai Dulang didalam hatinya. Namun kemungkinan itu agaknya masih belum dapat dilakukan.

Yang kemudian menjadi sasaran Kiai Dulang, selain Linggadadi adalah padepokan Empu Sanggadaru itu sendiri. Jika padepokan itu semakin lama menjadi semakin besar, maka Empu Baladatu tidak akan sempat melenyapkannya. Dengan demikian maka hambatan yang akan dihadapi oleh Empu Baladatu pun tidak akan berkurang, justru sebaliknya.

"Aku tidak tahu. Yang manakah yang lebih baik dilakukan."

Tetapi Kiai Dulang pun kemudian melanjutkan perjalanannya seperti yang direncanakannya. Sebagai seorang pengemis ia pergi ke Mahibit. Ia ingin mendapatkan, beberapa keterangan, tentang Linggadadi yang juga disebut pembunuh orang-orang berimu hitam.

Ternyata bahwa Mahibit adalah suatu daerah seperti yang diduganya. Tidak ada tanda-tanda yang nampak pada kota itu. Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian.

Namun dengan keadaannya, Kiai Dulang dapat tinggal di tempat itu tanpa dicurigai pula. Setiap hari ia berada di jalan-jalan kota. Setiap hari ia memperhatikan orang-orang yang lalu lalang. Dan setiap hari pula mendengar setiap pembicaraan.

Kiai Dulang berhasil mendapat keterangan tentang Linggadadi. Bahkan dengan dada yang berdebar-debar, ia, mengetahui bahwa Linggadadi adalah adik seorang yang bernama Linggapati.

Kiai Dulang adalah seorang yang cukup cerdik. Dengan tidak menimbulkan kecurigaan ia sempat bertanya tentang beberapa hal yang diperlukan. Tentang keadaan dan kebiasaan Linggadadi dan Linggapati.

“Tidak banyak orang yang mengetahui” jawab seseorang yang kebetulan sempat ditanya oleh Kiai Dulang.

Kiai Dulang tidak bertanya lebih banyak lagi. Namun dengan telatennya ia datang mengacukan batoknya ia minta dengan memelas belas kasihan. Namun kemudian ia sempat berbicara beberapa patah kata tentang keadaan kota itu.

Demikianlah berlaku bagi Kiai Dulang setiap hari, sehingga akhirnya ia mengenal beberapa orang di antara mereka yang dengan belas memberikan sekedar makanan kepadanya hampir setiap hari.

“Apakah rumah orang yang bernama Linggadadi itu juga di dalam kota ini,” pada suatu saat ia bertanya kepada seorang yang hampir setiap hari lewat ditikungan tempat ia sering duduk merenung dengan batok kelapa di tangan. Orang itu tertawa.

“Kau juga mengenal Linggadadi?” bertanya, orang itu.

“Aku pernah mendengar namanya. Ia adalah orang yang mendapat gelar pembunuh orang berilmu hitam.”

“Rumahnya ada di sudut jalan itu. Jika kau berjalan lurus, maka kau akan sampai ke tikungan. Kau akan mendapatkan sebuah halaman yang luas dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi. Penuh dengan pohon buah-buahan yang beraneka.”

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Dengan suara yang tersendat-sendat ia bertanya, "Aku sudah mengelilingi kota ini dari ujung sampai keujung. Tetapi aku tidak melihat rumah berhalaman luas berdinding batu tinggi dan penuh dengan pohon buah-buahan yang terdapat ditikungan."

"Apakah kau pernah berjalan lurus ke arah ini?"

"Sudah."

"Kau temui tikungan?"

Kiai Dulang termangu-mangu.

Orang itu tertawa. Katanya, "Jalan ini panjang sekali. Baru setelah beberapa ratus tonggak kau akan sampai ke tikungan itu."

"O" pengemis itu menarik nafas dalam, "baru aku tahu. Jalan ini memang sangat panjang. Ya, aku pernah berjalan sampai ketikungan. Jauh sekali. Dan aku memang menemukan rumah seperti yang tuan katakan."

"Kau masuk kehalamannya dan minta sesuatu kepada penghuni rumah itu?"

Pengemis itu menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak menemukan regolnya."

Orang itu tertawa lagi. Katanya, "Itulah anehnya rumah ditikungan itu.

Kiai Dulang termangu-mangu. Ia menganggap bahwa orang itu sedang berkelakar. Karena itu, maka ia pun ikut ter tawa pula.

"Tuan lucu sekali" berkata Kiai Dulang.

Tetapi orang itu menjawab" Aku tidak sedang bergurau. Aku berkata sebenarnya. Halaman rumah itu sama sekali tidak mempunyai jalan keluar. Dinding batunya melingkar sepenuhnya."

"Jadi bagaimanakah jika penghuni rumah itu akan keluar dan memasuki halaman?"

Di dalam lingkungan dinding batu itu adalah sebuah padepokan. Karena itu, halamannya sangat luas dan mempunyai bermacam-macam pohon buah-buahan. Dibagian belakang padepokan itu terdapat kebun bunga."

"Menarik sekali. Tetapi sekali lagi aku ingin tahu, bagaimana seseorang akan masuk?"

"Meloncat dinding. Mereka memang orang-orang yang kikir sehingga tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang malas seperti kau untuk memasuki halamannya."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, "Tuan benar. Seharusnya orang-orang malas seperti aku ini tidak diberi kesempatan memasuki halaman rumah siapapun juga." Ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi dengan demikian aku akan semakin banyak mengganggu orang dipinggir jalan seperti sekarang ini."

Orang yang lewat itu pun tertawa. Lalu katanya, "Ah, aku tidak akan memperkatakan rumah diujung jalan itu lagi. Itu bukan urusanku.."

Kiai Dulang termangu-mangu.

"He, kenapa kau ikut mengurusi rumah itu?"

"Bukan. Bukan rumah itu tuan. Tetapi selama, pengembaraanku, aku sering mendengar nama Linggadadi dari Mahibit."

"Ya. Itulah rumahnya. Hanya rumahnya."

"Kenapa hanya rumahnya?"

Orang yang lewat itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu apa-apa. Sudahlah. Kau memang sudah mengganggu aku."

Pengemis itu tertawa. Dengan nada yang rendah datar ia berkata, "Aku minta maaf. Tetapi lebih baik, aku minta uang."

"Uh" desis orang yang lewat itu sambil melemparkan uang sekeping., "Bekerjalah. Jangan menjadi pemalas seperti itu."

Tetapi pengemis itu hanya tersenyum saja. Senyum itu masih berkepanjangan ketika orang yang lewat Itu sudah melanjutkan perjalanannya meninggalkan tikungan. Sekali-kali pengemis itu memandang langkahnya yang kemudian hilang dibalik tikungan.

"Orang yang dungu" desis Kiai Dulang, "tetapi keterangan yang aku peroleh cukup banyak. Mudah-mudahan aku dapat melengkapinya. Jika benar halaman rumah itu tidak mempunyai regol pada dindingnya, tentu ada sebabnya dan temu ada rahasianya."

Kiai Dulang pun kemudian memerlukan untuk melihat-lihat halaman rumah itu lagi. Sebagai seorang pengemis, maka tidak seorang pun yang akan mencurigainya jika ia mengelilingi dinding halaman itu dengan batok kelapa ditangan.

Ternyata bahwa tempurungnya merupakan senjata yang baik. Ketika ia mengelilingi dinding batu itu, ia kebetulan bertemu dengan seorang yang bertubuh tinggi tegap, berkulit kuning dan berdagu panjang. Orang itu seolah-olah mempunyai ciri yang asing baginya.

Tatapan matanya yang redup, bibirnya yang bagaikan terkatup meskipun kemudian bergerak juga ketika ia bertanya kepadanya, "He, apa yang kau cari?"

Dan Kiai Dulang pun menjawab dengan serta merta "Pintu tuan. Pintu regol."

"Gila" orang itu menggeram. Tetapi ia tidak memberikan keterangan apapun juga tentang regol itu. Akhirnya Kiai Dulang yakin, bahwa dinding halaman itu memang tidak mempunyai regol.

"Tentu setiap orang yang memasuki atau keluar regol itu harus meloncat." katanya didalam hati.

Tetapi Kiai Dulang tidak dapat melakukannya karena dengan demikian akan dapat mendatangkan bahaya baginya. Ia sama sekali tidak dapat melihat apakah yang ada dibalik dinding batu itu. Jika demikian ia meloncat dan jatuh keujung tombak penjaganya, maka kematian itu adalah kematian yang sia-sia.

Ketika dihari berikutnya ia bertemu lagi dengan orang yang selalu lewat dan berhenti bercakap-cakap barang sejenak sebelum melemparkan sekeping uang, maka Kiai Dulang pun berceritera tentang halaman rumah yang aneh itu.

"Agaknya kau sangat menaruh perhatian terhadap rumah itu."

"Justru karena aneh. Bahkan tiba-tiba saja timbul keinginanku melihat sekali dua kali orang yang meloncat naik atau keluar dari halaman itu."

"Apa gunanya."

"Tidak apa-apa. Sekedar dongeng buat anak cucu, bahwa aku pernah melihat halaman rumah yang sangat luas, berdinding batu cukup tinggi, tetapi tidak mempunyai regol sama sekali."

Orang itu pun tertawa. Sambil melemparkan sekeping uang ia berkata, "Sekali-kali kau dapat mencoba melihat bagian dalam halaman rumah itu."

"Aku tidak berani."

"Kenapa?"

Kiai Dulang justru menjadi heran mendengar pertanyaan orang itu. Dengan dahi yang berkerut merut ia ganti bertanya, "Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah wajar sekali jika aku takut melihat bagian dalamnya?"

Orang yang lewat itu menggeleng. Katanya, "Kau tidak usah takut. Halaman itu adalah halaman yang kosong.

"Tetapi aku melihat justru beberapa buah rumah didalam lingkaran dinding batu yang tidak beregol itu."

"Memang ada beberapa buah rumah. Tetapi rumah itu kosong sama sekali. Aku sudah melihat semua rumah di halaman itu."

"He? Kosong?"

"Ya."

“Jadi dimanakah Linggadadi?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Kau aneh. Tentu tidak seorang pun yang mengetahui. Tetapi bahwa rumah itu adalah rumahnya memang benar. Sebelum ia meninggalkan kota ini, ia adalah penghuni rumah itu.”

“Meninggalkan Mahibit?”

“Ya.”

“Kemana?”

“Tentu tidak seorang pun yang mengetahuinya.” Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Jawaban itu benar-benar telah mengejutkannya. Dalam beberapa saat terakhir, orang-orang yang mudah dihubungi karena belas kasihannya itu dapat di peras keterangannya tentang berbagai segi kehidupan Linggadadi. Bahkan keterangan yang diperolehnya semakin lama semakin memberikan harapan kepadanya. Namun tiba-tiba ia mendengar berita bahwa Linggadadi sudah tidak berada di kota lagi.

“Rumah itu kosong” desis orang ditikungan itu. Pengemis itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jadi Linggadadi telah meninggalkan padepokannya ke tujuan yang tidak diketahui?”

“Ya.”

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Jika rumah di dalam halaman itu benar-benar telah dikosongkan, maka padepokan itu akan dapat diperbaiki dan dihuni.

“Kapan kau akan datang kerumah itu?”

“Ah” jawab pengemis” tidak perlu.”

“Datanglah. Mungkin ada satu atau dua buah nangka yang jatuh setelah masak dipohon.”

Orang yang selama itu menyamar menjadi pengemis itu termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia pun ingin melihat apakah

yang ada didalam lingkaran dinding batu itu, sehingga karena itu maka ia pun ingin menerima undangan itu, meskipun ia sadar bahwa undangan itu bukannya undangan dari penghuni padepokan yang telah meninggalkannya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Dulang ingin melihat apakah yang ada dibalik dinding yang selalu tertutup itu.

Meskipun demikian ia tidak mengatakannya kepada orang yang selalu lewat itu, bahwa ia memang ingin datang ke halaman rumah yang tanpa regol dan sudah kosong sama sekali itu.

Tetapi Kiai Dulang menjadi ragu-ragu, ketika pada kesempatan lain ia bertanya kepada orang lain tentang halaman itu.

“Jangan bertanya tentang hal yang aneh-aneh” jawab orang itu, “sebaiknya kau memperhatikan tempurungmu daripada memperhatikan dinding halaman yang tidak berpintu itu.”

Kiai Dulang termangu-mangu. Namun ada dua atau tiga orang yang selalu menghindar jika dalam suatu saat ia ber kesempatan bertanya tentang halaman rumah itu.

Tetapi Kiai Dulang tidak pernah berputus asa, meskipun ia tetap tidak berhasil mengetahui keadaan halaman itu. Juga tentang penghuninya.

“Satu-satunya orang yang berani menceriterakan tentang halaman rumah itu adalah orang yang menyuruh aku datang untuk melihat bahwa halaman itu benar-benar sudah kosong” berkata Kiai Dulang didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi ia masih tetap berusaha mengumpulkan keterangan tentang Linggadadi, Linggapati dan halaman rumah yang disebut rumahnya itu, ia mengalami kejutan yang telah membuatnya kehilangan pegangan.

Ketika ia berada di tempat yang biasa dipergunakannya untuk menengadahkan tempurungnya di sebelah kelokan jalan, maka datanglah seorang yang belum pernah dikenalnya. Orang yang

belum pernah dilihatnya lewat dan apalagi memberikan sesuatu kepadanya.

Dengan serta merta orang itu langsung duduk di sisinya dan bertanya, “Apakah benar kau mencari Linggadadi?”

Pertanyaan itu benar-benar telah mengejutkannya. Karena itu dengan serta merta pula ia menjawab, “Tidak. Aku tidak mencarinya.”

“Kau selalu bertanya tentang orang itu. Hampir kepada setiap orang yang kau kenal disini.”

Sekali lagi ia menjawab, “Tidak. Itu keliru. Aku memang pernah menyebut namanya. Tetapi hanya sekali.”

Orang yang duduk di sampingnya itu tertawa. Lalu ia pun bertanya, “Seandainya hanya sekali, apakah alasanmu menyebut namanya?”

“Sama sekali tidak ada alasannya, selain aku memang pernah mendengar nama itu. Linggadadi dari Mahibit yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Aku kira kau mempunyai keperluan tertentu. Setiap orang yang menyebut namanya tentu mempunyai keperluan tertentu.”

“Aku tidak.”

“Baiklah. Tetapi jangan ingkar bahwa sebenarnya kau datang memang untuk mencari Linggadadi.”

Orang yang menyamar dirinya sebagai pengemis itu menjadi bingung. Namun demikian ia tetap menggeleng sambil menjawab, “Aku sama sekali tidak berkepentingan secara pribadi. Aku hanya pernah mendengar namanya. Sesudah itu, tidak ada hubungan apapun juga.”

Orang itu tertawa. Lalu, “Bagaimana dengan padepokan yang dikelilingi oleh dinding batu tanpa regol sama sekali itu?”

"O" Kiai Dulang tiba-tiba saja ikut tertawa, "aku memang pernah mendapat kesulitan. Dua kali aku mengitari dinding batu itu."

"Untuk apa?"

"Menilik halaman yang luas, maka aku mengira bahwa penghuninya tentu seorang yang kaya, baik hati dan pemurah. Itulah sebabnya aku ingin menemukan regol untuk memasuki halaman itu."

Orang yang tidak dikenal oleh Kiai Dulang itu tertawa. Katanya, "Jawabmu memang masuk akal. Tetapi kau tidak dapat mengelabui aku."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Lalu dengan suara bergetar ia bertanya, "Siapakah kau sebenarnya?"

"Akulah orang yang selalu kau tanyakan kepada setiap orang."

"Linggadadi?" suara Kiai Dulang terasa tersendat.

Orang itu tertawa. Katanya, "Meskipun aku orang Mahibit, tetapi tidak semua orang mengenal aku. Jika aku duduk di sampingmu, maka tidak ada orang yang akan mengenalku lagi, karena aku kadang-kadang mengelilingi kota ini dengan seekor kuda yang tegar, diiringi oleh beberapa orang pengawal."

Kiai Dulang termangu-mangu. Keringatnya mulai mengalir di punggungnya. Berturutan ia bertemu dengan orang-orang yang di sebut pembunuh orang berilmu hitam. Tetapi ketika ia bertemu dengan Mahisa Bungalan, nampaknya Mahisa Bungalan tidak menghiraukannya. Tetapi kali ini agaknya Linggadadi menaruh perhatian yang besar kepadanya.

"He" desak Linggadadi, "apakah kau masih ingkar bahwa kau sedang ingin mengetahui beberapa keterangan tentang Linggadadi?"

"Tidak. Aku memang tidak sedang melakukannya."

"Kau kenal orang yang setiap hari kau tegur dan hampir setiap hari pula memberikan sekeping uang kedalam tempurungmu."

Kiai Dulang ragu-ragu. Namun kemudian ia mengangguk sambil menjawab, "Ya. Aku mengenalnya justru karena ia seorang pemurah yang selalu memberi aku sekeping uang. Tetapi selebihnya, aku tidak mempunyai sangkut paut."

"Kau tidak bohong?"

"Tidak, tentu tidak. Aku adalah orang yang paling tidak berharga dikota ini. Setiap orang hanyalah didorong oleh belas kasihan semata-mata jika sekali-kali mereka sudi berbicara dengan aku."

"Aku tidak" sahut Linggadadi, "aku berbicara dengan kau sekarang sama sekali bukan karena belas kasihan. Tetapi justru sebaliknya."

"Apa maksudmu?"

Linggadadi tertawa. Katanya, "Orang yang mendapat tugas untuk mengenali Linggadadi dan Linggapati tentu orang yang memiliki ilmu setinggi bintang yang bergayutan di langit."

"Ah "

"Apakah kau sudah berhasil mengenali orang yang bernama Linggapati?"

"Aku tidak mengenal seorang, dan aku memang tidak ingin mengenali siapa pun disini, selain mereka yang dengan belas kasihan memberikan sekeping uang atau sesuap nasi."

"Kau memang pandai berbohong. Tetapi baiklah. Jika kau benar-benar belum mengenal, biarlah aku beritahukan, bahwa orang yang sering lewat dan melemparkan sekeping uang, dan yang mengundang kau untuk melihat-lihat halaman didalam dinding batu yang buntu dan mencari buah nangka yang rontok karena tua, itulah kakak kandungku. Namanya Linggapati."

"O" Kiai Dulang benar-benar terkejut. Tubuhnya terasa menjadi panas dan keringatnya semakin banyak mengalir di seluruh tubuhnya.

"Nah, pengenalanmu sudah lengkap. Tetapi seperti yang kau ketahui, padepokanku memang sudah kosong. Aku dan para pengikutku telah meninggalkan padepokan itu untuk sementara. Pada saatnya kami akan kembali, dan memperluas padepokan ke seluruh kota ini dan keseluruh Singasari."

Kiai Dulang menjadi semakin berdebar-debar. Sebelum ia menjawab Linggadadi berkata selanjutnya, "Nah, kau sudah banyak mendengar tentang aku. Padahal tidak ada orang yang boleh mengetahuinya sebanyak yang kau ketahui sekarang."

Wajah Kiai Dulang menjadi semakin tegang. Terbersit di dalam hatinya, kesediaan untuk menghadapi setiap kemungkinan karena ia pun merasa mempunyai bekal ilmu meskipun dengain sadar ia mengetahui bahwa ilmunya tidak setinggi ilmu Linggadadi dan Linggapati. Tetapi jika terpaksa ia harus mati, maka ia memilih mati sebagai seorang laki-laki jantan daripada sebagai seorang pengemis yang ketakutan.

Dada Kiai Dulang menjadi semakin berdentangan ketika dari kejauhan ia melihat seseorang mendekatinya. Orang yang sering memberinya sekeping uang kedalam tempurungnya. Orang yang telah minta kepadanya untuk memasuki halaman yang sudah kosong, dan yang menurut orang yang duduk disampingnya, orang itu bernama Linggapati.

Untuk sesaat Kiai Dulang justru duduk membeku. Seolah-olah ia berada diantara dua mulut raksasa yang telah menganga. Ia sadar akan kemampuan Linggadadi dan tentu juga Linggapati, kakaknya. Jika Linggadadi digelari pembunuh orang berilmu hitam, maka Linggapati tentu mempunyai kemampuan juga untuk melakukannya.

Teringat olehnya, seorang anak muda bernama Mahisa Bungalan yang dijumpainya diperjalanan tanpa batas. Anak muda yang seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh oleh perasaan lelah, karena kemampuannya menguasai diri sendiri, kemampuan mengatur segenap jalur kekuatan yang ada didalam dirinya dan kemampuannya menyerap kekuatan cadangan yang berada didalam dirinya dan didalam alam sekitarnya.

Ia sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu terhadap anak muda itu. Namun kini ia berada diantara dua kekuatan raksasa yang tidak terbatas.

Tetapi Kiai Dulang berusaha untuk menenangkan hatinya. Seolah-olah ia tidak mengetahui apa yang dapat terjadi atasnya.

Karena itu ketika orang yang disebut bernama Linggapati itu mendekatinya, maka sambil tersenyum ia berkata, "He, apakah benar bahwa tuan adalah kakak orang yang menyebut dirinya bernama Linggadadi ini? Dan benarkah bahwa tuan yang bernama Linggapati?"

"Sst" orang yang duduk di sampingnya itu menggamitnya, "suaramu dapat menarik perhatian orang yang lewat."

"Apa salahnya?"

"Jangan pura-pura dungu. Kau harus menyadari bahwa sebentar lagi aku akan membunuhmu."

"Membunuh?" Kiai Dulang benar-benar menjadi cemas, "apakah salahku.."

Tetapi Linggapati tersenyum. Katanya, "Kau benar. Aku adalah Linggapati. Tetapi seperti yang dikatakan adikku, jangan berteriak begitu supaya tidak menarik perhatian orang-orang yang lewat. Meskipun aku orang Mahibit, tetapi dalam keadaan seperti ini, tidak banyak orang yang mengenal kami berdua."

"Aku sudah mengatakannya" potong Linggadadi.

"Nah, anggaplah bahwa kau tidak mengetahui bahwa kami adalah dua orang bersaudara yang disebut Linggapati dan Linggadadi."

"He" Kiai Dulang menjadi bingung.

"Itu tidak mungkin kakang" sahut Linggadadi, "ia sudah mengetahui tentang kita. Kita harus membunuhnya."

Tetapi Linggapati tersenyum. Katanya, "Orang ini sangat menarik. Agaknya ia termasuk salah seorang yang sedang menyelidiki sesuatu tentang Linggapati dan Linggadadi di Mahibit. Tetapi aku tidak berkeberatan bahwa ia mengetahui serba sedikit tentang kita seperti orang-orang lain mengetahuinya. Bukankah hampir setiap orang mengetahui bahwa padepokan yang tertutup tanpa regol itu adalah padapokan Linggapati dan Linggadadi? Tetapi mereka tidak akan dapat mengatakan kemanakah Linggapati dan Linggadadi sekarang berada. Orang ini pun tidak akan dapat mengatakannya, sehingga apa yang diketahuinya tidak lebih dari yang dapat diketahui oleh orang-orang lain."

"Tetapi ia dengan sengaja mencari aku."

"Tidak. Aku hanya pernah mendengar namamu." Linggapati tertawa. Katanya, "Itu pun wajar bahwa seseorang akan tertarik mendengar nama, Linggadadi si pembunuh orang berilmu hitam. Apalagi orang itu memang berilmu hitam. Tetapi aku yakin menilik sikap dan pembicaraan yang setiap kali aku lakukan dengan orang itu, ia bukannya prajurit Singasari."

"Tetapi ia tentu datang dari salah satu kelompok yang akan dapat mengganggu kita. Jika ia bukan prajurit Singasari atau petugas sandi, tentu ia orang yang memiliki ilmu hitam."

"Aku berharap, bahwa ia adalah orang yang memiliki ilmu hitam seperti Empu Baladatu yang sudah menaklukkan gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang."

"Tetapi itu adalah suatu kebodohan Empu Baladatu. Sebelumnya tidak ada orang yang pernah menyebut namanya. Tetapi dengan penaklukan kedua gerombolan yang cukup besar itu, maka setiap orang mempercakapkan namanya."

Kiai Dulang sama sekali tidak menyahut.

"Kakang" berkata Linggadadi yang agaknya memang lebih kasar dari kakaknya, "kenapa kita membiarkannya hidup?"

“Biarlah ia memperkenalkan kita kepada gerombolannya. Sebenarnyalah bahwa kita tidak berkeberatan untuk menerima setiap uluran tangan. Kita ingin bekerja bersama siapa saja yang memang mempunyai cita-cita yang tinggi Tidak berhenti pada kepuasan sesat tanpa jangkauan masa depan sama sekali.”

“Tetapi orang ini berbahaya.”

Linggapati tertawa. Katanya, “Kita pernah mencurigai orang-orang tertentu yang sekarang justru merupakan orang-orang terbaik didalam lingkungan kita. Mungkin orang ini pun demikian.”

Linggadadi menjadi termangu-mangu. Sementara Linggapati berkata selanjutnya, “Biarlah ia berbuat apa saja. Biarlah ia kembali kedalam kelompoknya. Jika ia menyadari keadaannya, tentu ia akan kembali ke Mahibit dan akan berada di tempat ini pula. Tetapi jika ia tidak bersedia bekerja bersama kita, biarlah ia menjadi musuh yang paling berbahaya.”

Linggadadi memandang kakaknya dan Kiai Dulang berganti-ganti. Namun agaknya Kiai Dulang benar-benar mampu melakukan peranannya sehingga seolah-olah ia benar-benar bukan orang yang berbahaya bagi Linggapati dan Linggadadi.

Bahkan dengan wajah yang terheran-heran ia bertanya, “Apakah yang sebenarnya tuan bicarakan? Aku menjadi gemetar mendengar ancaman tuan yang menyebut dirinya bernama Linggadadi. Aku memang pernah mendengar nama itu sebagai seorang yang digelari Pembunuh orang berilmu hitam. Tetapi apakah karena itu tuan akan membunuh setiap orang yang tidak tuan senangi.”

Linggapati tertawa. Katanya, “Sudahlah. Diam sajalah.. Semakin banyak kau bicara, maka kau akan membuat kesalahan semakin banyak, sehingga adikku tentu semakin bernafsu untuk membunuhmu. Tetapi aku telah menempuh sesuatu kemungkinan yang mungkin memang membahayakan diriku. Tetapi apaboleh buat. Pergilah. Jika kau salah seorang yang tidak bergabung dalam induk kelompok yang manapun juga, kembalilah kepadaku. Kau akan mendapat tempat yang baik. Tetapi jika kau memang salah

seorang dari kelompok yang dipimpin oleh Empu Baladatu dalam genggaman ilmu hitam, katakanlah kepadanya, bahwa Linggapati dan Linggadadi memang berada di Mahibit. Tetapi padepokannya yang tidak mempunyai regol ternyata telah kosong. Dan tidak seorang pun yang akan dapat mengenalnya, karena ia dapat merubah dirinya dalam seribu ujud."

Kiai Dulang menjadi semakin berdebar-debar.

"Sudah tentu aku tidak dapat merubah wajahku. Demikian juga Linggadadi. Tetapi kami dapat mengenakan pakaian, kelengkapan dan mungkin sedikit gangguan diwajahku, sehingga orang Mahibit sendiri tidak dapat mengetahui dengan pasti, yang manakah sebenarnya Linggadadi dan Linggapati yang mereka kenal sebelumnya. Hanya jika ada sebuah pedati yang ditarik oleh empat ekor kuda yang tegar, itulah salah seorang dari dua orang bersaudara yang sangat ditakuti oleh setiap orang, atau bahkan kedua-duanya. Tetapi sudah tentu tidak seperti yang kau lihat sekarang ini."

"Kakang telah membuka semua rahasia tentang diri kita" potong Linggadadi, "mungkin ia benar-benar seorang musuh yang sangat berbahaya."

Linggapati tertawa. Katanya, "Pergilah. Dan aku menunggu kau disini. Kau pasti akan kembali. Tetapi aku tidak tahu, apakah kau kembali sebagai kawan, atau sebagai lawan yang harus aku cincang sampai lumat, sebab aku mendengar bahwa cara yang dipergunakan orang berilmu hitam untuk membinasakan lawannya adalah sangat mengerikan. Tetapi kami mempunyai cara yang serupa meskipun kami bukan orang berilmu hitam dan menyadapnya dengan mengorbankan nyawa orang lain."

Dada Kiai Dulang berdegup semakin keras. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk menyembunyikan perasaan itu sejauh dapat dilakukan.

"Nah, cepat pergilah" desak Linggapati, "kau masih mendapat kesempatan."

“Baiklah” jawab Kiai Dulang, “aku akan pergi. Tetapi aku tidak tahu kemana aku akan pergi, karena aku memang tidak mempunyai tujuan tertentu. Mungkin aku akan pergi ke kota yang terdekat, atau kota yang jauh sama sekali. Jika aku tidak kembali, artinya bahwa aku mendapat tempat yang lebih baik untuk mencari nafkah. Jika tidak, aku akan kembali ke kota ini apapun yang akan kalian tuduhkan kepadaku, karena sebenarnya aku sama sekali tidak mengerti yang kalian maksud.”

“Sudahlah, diamlah agar kau tidak keliru” potong Linggapati, “pergilah.”

Kiai Dulang pun kemudian bergeser surut. Perlahan-lahan ia berdiri dan dengan ragu-ragu melangkah pergi.

“He” panggil Linggapati.

Kiai Dulang berpaling dengan hati yang berdebaran. Tetapi dilihatnya Linggapati tertawa sambil melemparkan sekeping uang, “Kau memerlukannya bukan.”

“O” desis Kiai Dulang. Namun sekali lagi ia membuktikan bahwa ia dapat berperan dengan baik. Dengan tergesa-gesa uang itu dipungutnya sambil berkata, “Terima kasih.”

Lalu ditatapnya Linggadadi seolah-olah mengharapkan bahwa ia pun akan melemparkan sekeping uang seperti Linggapati. Tetapi Linggadadi justru membentak” Cepat pergi.”

“O “dengan tergesa-gesa Kiai Dulang pun melanjutkan langkahnya menjauhi kedua orang kakak beradik yang masih berdiri ditempatnya.

“Aku tidak terlalu yakin bahwa orang itu berbahaya“ berkata Linggapati, “nampaknya ia benar-benar seorang pengemis.”

“Ia mencari aku” desis Linggadadi.

“Ya. Ia memang bertanya tentang Linggadadi. Memang mungkin ia termasuk salah seorang dari mereka yang berilmu hitam. Namun agaknya ia akan dapat melihat sesuatu yang mungkin akan dapat

menariknya bersama beberapa orang kawannya. Jika tidak, maka yang diketahuinya sama sekali tidak berarti. Ia tidak akan dapat menemukan tempat kita yang sebenarnya. Biar sajalah jika orang itu datang dan merampok buah-buahan di padepokan tertutup itu."

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Apakah aku diperbolehkan mengikutinya."

"Itu tidak perlu. Aku kira jika ia mengetahui bahwa kau mengikutinya, ia pun akan dapat berbuat sesuatu untuk mengelabuimu."

Linggadadi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya seolah-olah kepada diri sendiri, "Ia tidak akan mampu berbuat apa-apa. Jika aku ingin membunuhnya, ia akan mati terkapar di pinggir jalan."

"Dan itu sama sekali tidak perlu" sahut Linggapati, "berapa kali aku mencegah kau melakukan pembunuhan. Dan meskipun tidak seluruhnya, tetapi beberapa di antara mereka kini berada didalam lingkungan kami."

Linggadadi tidak menjawab.

"Biarlah orang itu menemui Empu Baladatu seandainya ia memang orang dari lingkungannya. Biarlah ia mengatakan apa yang diketahuinya tentang kita."

Linggadadi tidak menjawab.Tetapi ia tidak lagi memperhatikan langkah pengemis yang sudah semakin jauh dan kemudian hilang ditikungan.

Ketika Kiai Dulang sadar, bahwa ia sudah tidak terlihat lagi oleh kedua orang yang menyebut diri mereka Linggapati dan Linggadadi, maka ia pun segera mempercepat langkahnya. Sekali-sekali ia berpaling karena kegelisahan dihati sendiri. Ketika ia sampai pada sebuah tikungan, maka ia pun segera berbelok lagi untuk menghindarkan diri dari pengawasan seandainya Linggadadi dan Linggapati mengawasinya dari kejauhan.

Di dalam sebuah lorong yang sempit Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia sudah terlepas dari intaian kedua orang yang telah mendebarkan jantungnya itu.

Meskipun demikian Kiai Dulang tidak memperlambat langkahnya, seolah-olah ia ingin cepat-cepat keluar dari daerah Mahibit yang bagaikan menjadi sepanas bara.

Dengan cepat Kiai Dulang melangkah keujung lorong di kejauhan. Ia yang pernah menjelajahi kota itu sebagai seorang pengemis tahu benar, bahwa lorong itu akan sampai ke ujung padukuhan, kemudian sampai kebulak pendek. Ia akan melintasi bulak itu, dan akan sampai ke jalan yang lurus melintasi gerbang kota.

“Aku akan segera sampai keluar kota” desisnya.

Tetapi, ketika ia muncul dimulut lorong, terasa jantungnya bagaikan meledak. Seolah-olah tiba-tiba saja ia telah berdiri di hadapan seseorang yang duduk diatas sebuah batu di pinggir lorong tepat di simpang tiga.

“O” terloncat sebuah desah dibibir Kiai Dulang.

“Aku sudah memperhitungkan bahwa kau akan mengambil jalan ini untuk menghindarkan diri dari pengawasanku.” desis orang itu.

Kiai Dulang menjadi bingung, apakah yang harus dikatakannya. Karena itu, untuk beberapa saat ia berdiri bagaikan patung.

“Bagiku kau tetap berbahaya” desis orang itu, “kakang Linggapati memang terlampau percaya kepada diri sendiri. Tetapi sikapnya itu kadang-kadang sangat merugikan kami semuanya.”

“Tetapi, tetapi aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan pergi seperti yang kalian perintahkan.”

“Pergi dari kota ini memang mengurangi beban kami. Tetapi akan lebih lapang lagi dada kami, jika orang-orang seperti kau ini dibunuh saja sama sekali.”

“Tetapi aku tidak bersalah.”

“Kakang Linggapati tidak berkepentingan dengan kau. Tetapi aku mempunyai kepentingan langsung karena kau tentu salah seorang dari orang-orang berilmu hitam yang sedang menyelidiki tentang Linggadadi pembunuh orang-orang berilmu hitam. Dan seperti gelar itu, maka kau pun harus dibunuh.”

Kiai Dulang menjadi berdebar-debar. Ia tahu bahwa Linggadadi adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia pun sadar, bahwa ia bukannya tidak berilmu sama sekali.

Meskipun demikian Kiai Dulang masih juga berusaha menghindari benturan. Katanya, “Tuan. Apakah yang sebenarnya tuan kehendaki daripadaku. Aku sudah memenuhi segala perintah tuan dan saudara tua tuan yang bernama Linggapati itu. Apakah masih ada yang salah?”

“Kau orang yang berbahaya bagiku. Tetapi tidak bagi kakang Linggapati. Karena itu, maka aku telah berusaha dengan diam-diam mencegatmu di sini, karena kakang Linggapati tidak mengijinkannya.”

“Aku benar-benar tidak merasa bersalah.”

Linggadadi mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Marilah. Kita berjalan bersama-sama sampai keluar pintu gerbang. Aku akan membunuhmu di luar kota. Aku akan berusaha bahwa kau tidak akan mengalami siksaan disaat matimu.”

“Tuan.”

“Jika kau melawan atau melakukan sesuatu yang dapat mengganggu usahaku membunuhmu tanpa kecemasan dan rasa sakit, maka akibatnya tentu kau sendirilah yang akan mengalami.”

“Tetapi” sahut Kiai Dulang, “bukankah aku tidak akan berbuat apa-apa?”

“Jangan berbohong lagi. Tidak ada gunanya.” desis Linggadadi, “sekarang marilah. Kau harus sadar, bahwa ilmuku masih berada diatas ilmu Empu Baladatu, sehingga murid-muridnya seperti kau dan yang lain-lain itu sama sekali tidak berarti bagiku.”

Wajah Kiai Dulang menjadi merah. Tetapi kecemasan kini benar-benar telah mencengkam jantungnya.

"Marilah. Tetapi jika kau melawan, maka aku akan mengambil sikap yang barangkali sangat menjemukan bagimu menjelang saat kematian. He, kau lihat parit kecil itu? Aku dapat mengikatmu dan meletakkan tubuhmu tertelungkup di parit yang hanya mengalir setinggi mata kaki. Tetapi dalam waktu sehari kau tentu akan mati."

Wajah Kiai Dulang menjadi tegang. Kecemasan yang sangat telah mencengkam hatinya.

Dalam pada itu Linggadadi berkata selanjutnya, "Terserah kepadamu. Segala sesuatunya kau sendirilah yang menentukan. Lihat. Parit itu hanya mengalirkan air tidak terlalu banyak. Tetapi jika kau menelungkup sehari, maka akan cukup banyak air yang masuk kedalam perutmu. Kau tidak akan dapat berteriak, karena setiap kau mengangakan mulutmu, air akan mengalir masuk. Sementara itu kau tidak akan dapat mengangkat kepalamu karena seluruh tubuhmu terikat erat-erat."

Kiai Dulang tidak menjawab. Tetapi sudah terbersit tekad didadanya, bahwa apabila perlu, maka ia tidak akan membiarkan dirinya mati tanpa perlawanan, apapun yang akan terjadi atasnya.

"Marilah" ajak Linggadadi, "jangan ribut supaya jalan bagimu terbuka. Kematianmu adalah kematian yang menyenangkan."

Kiai Dulang tetap berdiam diri.

"Apakah kau sudah tuli" bentak Linggadadi kemudian. Tidak ada jawaban.

Linggadadi menjadi marah karenanya, sehingga ia pun kemudian melangkah mendekat sambil membentak, "Jangan menyiksa diri sendiri."

Ketegangan yang memuncak telah mencengkam jantung Kiai Dulang. Namun justru karena itu, maka ia masih saja berdiri membeku. Seolah-olah ia menunggu apa saja yang akan terjadi atas dirinya.

Namun dalam pada itu, selagi Linggadadi mendekatinya dengan wajah yang merah oleh kemarahan, terdengar suara tertawa dibalik tikungan. Kemudian muncullah seseorang dengan langkah satu-satu seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

Linggadadi menjadi semakin tegang. Diluar sadarnya ia bergumam, "Kakang Linggapati."

"Aku sudah menyangka, bahwa seperti yang selalu kau lakukan, kau akan membunuh orang itu." Linggadadi tidak menjawab. "Kau sudah terbiasa melanggar keputusanku. Tetapi kau tidak pernah menyadari, bahwa setiap kali kau keliru."

Linggadadi tidak menjawab. Tetapi dipandanginya kakaknya dan Kiai Dulang berganti-ganti.

"Nah Ki Sanak" berkata Linggapati, "pergilah. Aku kira Linggadadi tidak akan mengganggumu lagi."

Kiai Dulang masih tetap ragu-ragu, sehingga Linggapati lah yang kemudian membentaknya, "Cepat, pergilah. Atau aku akan mengambil sikap lain?"

Seperti orang yang tersadar dari mimpinya, Kiai Dulang pun kemudian dengan tergesa-gesa melangkah meninggalkan tempat itu. Jauh lebih cepat dari yang sudah dilakukannya.

Sambil tersenyum Linggapati melihat orang itu berlari-lari kecil. Setiap kali Kiai Dulang berpaling untuk meyakinkan bahwa Linggadadi tidak menyusulnya lagi.

"Kakang terlampau memanjakan orang-orang yang memusuhi aku" berkata Linggadadi.

"Kau memang kasar Linggadadi. Tetapi sebaiknya kau menurut nasehatku. Orang itu sama sekali tidak berbahaya. Aku pasti, bahwa ia bukannya petugas sandi dari Singasari. Sedangkan jika ia orang dari lingkungan ilmu hitam, maka ia akan merupakan tusukan yang mungkin akan berarti bagi lingkungan itu."

"Lingkungan ilmu hitam cukup ketat."

"Aku tidak berkeberatan. Jika ia akan hilang, itu tidak akan banyak berpengaruh."

Linggadadi yang kecewa itu terdiam. Tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu, karena peringatan yang demikian dari kakaknya merupakan peringatan yang menentukan.

Sementara itu, Kiai Dulang telah berjalan semakin jauh. Ketika ia melintasi gerbang kota kecil itu, maka ia pun merasa seolah-olah ia sudah terlepas dari tangan Linggadadi meskipun kemungkinan yang buruk masih akan dapat terjadi atasnya.

Namun agaknya Kiai Dulang benar-benar telah bebas dari ancaman Linggadadi, sehingga ia merasa bahwa jiwanya sudah tidak terancam lagi ketika ia sudah melintasi beberapa buah padukuhan dan bulak.

"Linggadadi tidak akan berani melanggar pesan kakaknya" berkata Kiai Dulang didalam hatinya.

Sambil berjalan dengan tergesa-gesa menjauhi Mahibit, Kiai Dulang mulai menganyam cara untuk mengatasi persoalan yang dapat timbul kemudian dengan perguruan Empu Baladatu. Ia mencoba untuk menilai, apakah sekiranya Empu Baladatu mempunyai kemampuan yang seimbang dengan Linggadadi dan Linggapati.
"Seandainya Empu Baladatu memiliki ilmu yang seimbang dengan salah seorang dari keduanya, namun bersama-sama keduanya tetap merupakan orang yang sangat berbahaya bagi perguruan ilmu yang disebut hitam itu." berkata Kiai Dulang.

Apalagi ketika sekilas terbayang wajah seorang anak muda yang seolah-olah tidak terpengaruh oleh kelelahan sama sekali. Mahisa Bungalan. Dan yang kemudian mengganggunya pula adalah padepokan yang dipimpin oleh Empu Sanggadaru.

"Rintangan-rintangan yang sangat berat" desis Kiai Dulang. Dan yang terakhir adalah orang-orang yang ada di dalam istana Singasari itu sendiri.

Terbayang betapa orang-orang kuat seperti Mahisa Agni, Lembu Ampal, para Senapati dan Panglima. Kemudian kedua anak muda yang sedang berkuasa di Singasari, yang disebut Sepasang Ular Naga disatu sarang. Bahkan kemudian muncul pula nama-nama Witantra dan Mahendra.

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada diri sendiri, "Memang tidak mungkin bagi Empu Baladatu untuk mencapai maksudnya. Meskipun ia dapat memperluas daerah pengaruhnya, tetapi perkembangan tentu sangat perlahan. Apalagi diluar istana agaknya Linggadadi dan Linggapati mempunyai kepentingan tersendiri dengan Singasari."

Sesaat terlintas sikap Linggadadi dan Linggapati yang berbeda. Dan Kiai Dulang yang mempunyai nalar yang cukup tajam dapat mengerti, apakah yang sebenarnya dimaksud oleh Linggapati.

"Linggapati ingin menggabungkan kekuatan yang berada di luar istana" katanya kepada diri sendiri.

Namun semuanya masih harus diserahkan kepada kebijaksanaan Empu Baladatu. Ia adalah penguasa tunggal di padepokannya, sehingga segala sesuatu, Empu Baladatu sendirilah yang harus mengambil keputusan.

"Tetapi aku dapat memberikan pertimbangan kepadanya" berkata Kiai Dulang kemudian.

Karena itu, maka perjalanan Kiai Dulang itu pun langsung menuju ke padepokan Empu Baladatu, meskipun ia harus bermalam di perjalanan.

Kedatangannya telah menimbulkan harapan-harapan baru pada Empu Baladatu. Namun kemudian nampak betapa hatinya justru dicengkam oleh keragu-raguan ketika Kiai Dulang sudah melaporkan semua hasil perjalanannya.

"Hatimu memang terlampau kecil menghadapi persoalan yang besar ini" berkata Empu Baladatu.

“Tidak Empu. Tetapi kita tidak boleh melupakan kenyataan yang kita hadapi. Apakah yang dapat kita harapkan dengan kekuatan yang ada pada, kita sekarang.”

“Serigala Putih dan Macan kumbang harus diperhitungkan.”

“Tentu Empu. Tetapi jika sepasukan prajurit segelar sepapan datang ke kedua padepokan itu, maka padepokan itu tentu akan segera disapu bersih.”

“Kau tidak melihat kekuatan Serigala Putih dan Macan Kumbang yang sebenarnya.”

“Aku berada di antara mereka, Empu. Aku tinggal di tengah-tengah mereka.”

Empu Baladatu menarik nafas dalam. Dengan seksama ia mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan oleh Kiai Dulang. Tentang kedua bersaudara yang ditemuinya di Mahibit. Tentang sifat-sifat mereka yang berbeda dan pendirian mereka masing-masing.

“Bagaimana menurut pertimbanganmu. Apakah agaknya mereka dapat dipercaya?”

“Menurut pendapatku Empu, mereka adalah orang-orang yang menyatakan apa. yang tersirat dihati mereka. Jika mereka ingin membunuh, maka keinginannya itu akan segera nampak. Tetapi agaknya Linggapati mempunyai perhitungan yang lebih masak.”

“Tetapi ingat Kiai Dulang, Linggapati adalah pembunuh orang berilmu hitam.”

“Itu adalah suatu kebetulan. Tetapi aku kira jika kita dapat memanfaatkan hubungan kita dengan Linggapati, maka akan dijalin suatu hubungan yang lain, yang mungkin akan dapat saling memberikan manfaat.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia merasakan beberapa kebenaran keterangan Kiai Dulang.

"Tetapi bagaimana mungkin aku dapat membicarakan hal ini dengan Linggapati?"

"Aku dapat menghubunginya. Dan Empu akan dapat mengadakan penjajagan, karena pada hakekatnya, ikatan yang apabila mungkin dibuat, adalah ikatan yang longgar."

"Kita belum mengetahui kekuatan orang-orang Mahibit itu,"

"Jika kekuatan mereka hanyalah terletak pada kedua orang itu, maka kita akan dapat membinasakannya. Betapapun tinggi ilmunya, namun jumlah orang yang adapun akan mempengaruhinya pula."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi terbayang olehnya ceritera Kiai Dulang tentang halaman sebuah padepokan yang dikelilingi oleh dinding batu yang agak tinggi, tetapi sama sekali tanpa regol.

"Memang aneh dan tentu menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain. Bahkan penghuni padepokan itu pun tidak, selain Linggapati dan Linggadadi." desah Empu Baladatu.

"Padepokan itu sudah kosong."

"Ya, sudah kau katakan. Tetapi kekosongan padepokan itu bukan berarti bahwa padepokan itu sudah tidak mempunyai arti lagi."

Kiai Dulang mengangguk-angguk.

"Kiai" berkata Empu Baladatu, "baiklah aku akan memikirkan. Tetapi memang berat untuk menghadapi sederetan nama seperti yang kau katakan. Tetapi sudah tentu bukan maksudku untuk menghadapi mereka bersama-sama. Tetapi seorang demi seorang dalam kesempatan yang terpisah-pisah."

"Aku tahu Empu. Tetapi baiklah kita mencoba mencari hubungan dengan orang-orang Mahibit. Kita mempunyai kekuatan cukup, sehingga Linggadadi dan Linggapati tidak akan dapat memperkecil kehadiran kita. Dan bahkan mungkin dengan demikian kebiasaan Linggadadi membunuh orang berilmu hitam itu pun akan ditinggalkannya."

Empu Baladatu menganggguk-angguk. Tetapi ia tidak segera dapat mengambil keputusan. Banyak pertimbangan dan perhitungan yang harus diperhatikannya tentang Linggapati dan Linggadadi. Tetapi ia pun tidak dapat mengabaikan pendapat Kiai Dulang yang bagi orang-orang berilmu hitam memiliki tataran yang cukup baik.

Tetapi Empu Baladatu harus bersikap hati-hati. Ia tidak akan dapat memutuskannya sendiri. Dengan banyak pertimbangan ia mencoba menilik setiap kemungkinan yang dapat dilakukan.

Itulah sebabnya maka Empu Baladatu pun memanggil beberapa orang yang dianggapnya mempunyai kecakapan berpikir. Seorang demi seorang, agar masing-masing tidak saling mempengaruhi. Ia ingin mendengar pendapat orang-orangnya seluas-luasnya seperti yang mereka pikirkan.

Memang ada beberapa pendapat. Tetapi menurut kesimpulan yang didapatkannya, maka orang-orangnya condong untuk tidak bermusuhan dengan Linggadadi yang digelari pembunuh orang berilmu hitam.

“Memang ada dendam yang menyala dihati kami” berkata salah seorang dari mereka, “tetapi dendam itu tidak harus diujudkan dalam tindakan yang bodoh dan tidak terarah. Kita akan dapat memanfaatkan tawaran baik dari Linggapati itu meskipun pada suatu saat kita akan membuat perhitungan dengan mereka secara khusus.”

“Maksudmu jika kita telah berhasil, maka kita akan membuat perhitungan khusus?”

“Setelah berhasil atau separo berhasil. Tetapi sudah tentu pada keadaan seperti sekarang, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena kita tidak tahu dimanakah orang-orang yang bernama Linggapati dan Linggadadi itu sebenarnya tinggal.”-

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud anak buahnya yang seorang ini. Tetapi perbuatan licik itu pun sama sekali tidak menjadi pantangan bagi golongan orang-orang berilmu hitam itu.

Sementara anak buahnya yang lain dengan tegas menerima tawaran itu. Meskipun ia berkata, “Tetapi kita tidak boleh lengah. Kita tidak boleh menjadi korban dari kelicikan Linggapati itu. Jika kita terpaksa menghubungi mereka, maka biarlah orang-orang yang tidak banyak berarti bagi kita berusaha untuk membuat rintisan dari hubungan itu, sehingga yang terjadi bukanlah sebuah jebakan.”

Namun yang lain mengatakan, “Apakah kita akan membiarkan diri kita masuk ke mulut buaya?”

“Tetapi banyak cara yang dapat ditempuh” berkata Empu Baladatu, “memang mungkin kita masing-masing akan dapat berbuat curang. Tetapi setidak-tidaknya kesepakatan untuk tidak saling memusuhi, akan membantu perkembangan perguruan ini. Kita akan dapat menyiapkan kekuatan yang cukup, sehingga jika benar-benar kita dihadapkan pada keharusan membuat perhitungan maka kita sudah dapat benar-benar bersiap dalam segala hal.“

“Tetapi apakah Linggapati dan Linggadadi tidak berbuat apapun juga selama ini?” bertanya salah seorang dari anak buahnya, “jika kita berharap untuk maju, maka Linggapati pun akan berbuat serupa seperti kita.”

“Mereka akan dapat berbuat seperti yang dikehendaki, karena selama ini pihak kita sajalah yang banyak mengalami kesulitan akibat perbuatan Linggadadi dan Mahisa Bungalan, yang nampaknya satu dengan lainnya tidak mempunyai hubungan. Kita sudah terkelabuhi selama ini jika kita menganggap bahwa kedua orang itu merupakan sepasang kesatria yang mencoba ingin menjadi pahlawan.”

Anak buahnya pun mengangguk-angguk. Dengan penuh kecurigaan mereka dapat mengerti, bahwa hubungan itu memang dapat diselenggarakan.

Dalam pertemuan terbatas setelah Empu Baladatu mendengar dan berbicara dengan beberapa orang, maka akhirnya Empu Baladatu memutuskan untuk mencoba membuat hubungan tertentu dengan Linggapati.

"Pergilah ke Mahibit" berkata Empu Baladatu kepada Kiai Dulang, "kita akan menentukan, dimana aku dapat bertemu dengan Linggapati. Hanya Linggapati. Jika yang datang Linggapati dan Linggadadi, aku tidak akan berbicara. Meskipun nanti keputusan yang diambil akan menyangkut Linggadadi, namun aku tidak bersedia berbicara dengan orang yang kasar itu."

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kedatangannya ke Mahibit dapat membahayakan jiwanya. Jika Linggadadi tidak dapat mengendalikan dirinya, maka akan dapat terjadi benturan kekerasan. Sedangkan Linggadadi adalah orang yang tentu tidak akan dapat dilawannya.

Karena itulah, maka Kiai Dulang minta kepada Empu Baladatu agar perjalanannya mendapat pengawasan dari seseorang yang dapat dipercaya untuk membantunya, jika Linggadadi kemudian menjadi gila.

Empu Baladatu tidak berkeberatan. Itulah sebabnya maka Kiai Dulang pun kemudian pergi ke Mahibit dengan seorang kawan yang akan dapat membantunya jika ia menemui kesulitan.

Kedatangan Kiai Dulang kembali ke Mahibit sudah di duga oleh Linggapati. Karena itulah, maka beberapa hari kemudian, ia sudah melihat lagi seorang pengemis yang duduk ditikungan yang biasanya dipergunakan oleh Kiai Dulang menunggu orang-orang yang bermurah hati memberikan sekeping uang kepadanya, termasuk Linggapati.

Yang pertama-tama datang kepada Kiai Dulang dari kedua bersaudara itu adalah Linggapati. Seperti biasanya ia datang dan melemparkan sekeping uang. Namun kemudian sambil tertawa ia berkata, "Aku sudah mengira bahwa kau akan datang lagi."

"Sebenarnya aku sangat cemas" berkata Kiai Dulang.

"Kenapa?"

"Linggadadi sudah siap membunuhku." Linggapati tertawa. Katanya, "Jangan takut. Ia tidak bersungguh-sungguh."

"Ia bersungguh-sungguh."

"Sekarang tidak. Aku sudah memperingatkannya., "Kiai Dulang termangu-mangu. Tetapi ia mempunyai kepercayaan kepada Linggapati. Agaknya Linggapati akan dapat memegang janjinya, dan tidak akan membiarkan Linggadadi membunuhnya.

"Katakan, kenapa kau kembali meskipun kau cemas bahwa Linggadadi akan membunuhmu?"

"Kau tentu sudah menduga."

Linggapati tertawa lagi. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Sudah aku kira bahwa kau bukan seorang pengemis yang dungu. Kau tentu seorang yang memiliki kemampuan berpikir yang matang. Sejak aku bertemu dengan kau disini, aku sudah mempertimbangkan untuk berbicara tentang Kemungkinan seperti yang akan kau katakan kepadaku. Bukankah begitu?".

"Ya. Dan kau sudah banyak mengetahuinya meskipun mula-mula hanyalah sekedar dugaan."

"Katakanlah dengan tepat."

"Aku datang atas nama Empu Baladatu."

Linggapati tertawa sekali lagi meskipun ia berusaha untuk menahannya agar tidak menarik perhatian orang-orang yang lewat, "Tepat seperti yang aku perhitungkan. Kau tentu salah seorang dari orang-orang berilmu hitam yang mendendam kepada Linggadadi, karena Linggadadi digelari pembunuh orang berilmu hitam. Dan pimpinan tertinggi orang-orang berilmu hitam adalah Empu Baladatu. Usahanya mengalahkan gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang tidak menguntungkannya, karena setiap orang kemudian mengetahui namanya karena orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang tidak dapat membatasi diri seperti murid-murid Empu Baladatu yang lebih tua dan murni."

“Kau benar. Tetapi tidak semua orang mengetahui dan mengenal ciri-ciri Empu Baladatu seperti orang-orang Mahibit yang mengenal nama Linggadadi dan Linggapati tidak mengenal ciri-cirinya.”

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar Tidak banyak orang yang mengetahui ciri-cirinya. Bahkan orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang yang pernah berhadapan muka sekalipun tidak akan dapat mengenalnya dalam ujudnya yang sedikit berubah.”

Kiai Dulang tidak menjawab.

“Nah, apa katamu sekarang tentang Empu Baladatu?”

“Ia bersedia bertemu denganmu.”

“Bagus sekali” sahut Linggapati, “apakah aku harus datang kepadepokannya?”

“Tidak. Kau dapat menentukan tempat lain.”

“Dimana, apakah di Mahibit?”

“Tidak di Mahibit, tetapi juga tidak dipadepokan Empu Baladatu.

“Katakan dimana. Aku akan bersedia datang berdua saja dengan Linggadadi, tanpa orang lain.”

Kiai Dulang menjadi heran. Agaknya Linggapati mempunyai kepercayaan yang sangat kuat kepada dirinya sendiri sehingga ia sama sekali tidak gentar kemanapun ia harus bertemu dengan Empu Baladatu.

“Apakah kau bersedia datang ke salah satu sarang gerombolan Serigala Putih atau Macan Kumbang.”

“Tentu. Aku akan datang. Aku sudah mengetahui letak kedua padepokan itu.”

“Jika demikian baiklah. Kita tentukan harinya. Datanglah ke padepokan Serigala Putih.”

"Tetapi beritahukan kepada orang-orang gerombolan Serigala Putih agar mereka tidak mengganggu aku. Mereka tidak usah mengetahui bahwa yang datang adalah Linggapati dan Linggadadi. Tetapi bahwa akan datang dua orang mengunjungi padepokan mereka, itulah yang harus mereka ketahui agar mereka tidak berbuat dungu dan mengganggu aku. Setiap gangguan, apalagi tindakan kekerasan, berarti padukuhan itu akan musna."

"Ternyata kau juga dapat menyombongkan diri?"

"Tentu. Aku selalu berusaha untuk menyombongkan diri agar aku dapat menakut-nakuti orang lain. Kesombongan kadang-kadang memang sangat berguna." ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi yang aku katakan benar-benar kesombongan. Bukan bualan. Kau tahu bedanya?"

Kiai Dulang termangu-mangu.

"Sombong adalah mengatakan yang sebenarnya meskipun agak berlebih-lebihan dan sekedar ingin mendapat pujian. Sedang bualan adalah sesuatu yang sama sekali tidak benar."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menyampaikan kepada Empu Baladatu. Tentukan hari yang paling baik buatmu."

"Tentu bukan saat purnama naik, saat Empu Baladatu memerlukan korban untuk perkembangan ilmunya, meskipun bukan berarti aku menjadi ketakutan."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Ternyata yang di ketahui Linggapati tentang Empu Baladatu cukup banyak.

Sejenak Kiai Dulang mempertimbangkan kemungkinan pertemuan itu. Agaknya Linggapati benar-benar seorang yang percaya kepada diri sendiri, sehingga dimanapun pertemuan itu diadakan, bukannya menjadi persoalan baginya.

Namun dalam pada itu, Kiai Dulang berkata, "Linggapati. Jika persoalan menjadi semakin terang, apakah kau akan tetap

merahasiakan dirimu sendiri dan kekuatanmu yang sebenarnya bagi Empu Baladatu?"

"Itu tergantung kepada keadaan." jawab Linggapati, "tetapi pada dasarnya, kita tidak diwajibkan untuk melebur kekuatan yang ada. Tetapi kita akan bersama-sama mempergunakan kekuatan kita masing-masing untuk tujuan yang sama."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Lalu, "Baiklah Linggapati. Kita tentukan saja, bahwa pertemuan akan dilangsungkan di hari pertama, saat bulan mulai nampak di langit, di padepokan gerombolan Serigala Putih."

Linggapati tertawa. Katanya, "Baiklah. Aku dan Linggadadi akan datang. Jangan mencoba berbuat sesuatu yang akan dapat membinasakan seisi padepokan dan bahkan padepokan Macan Kumbang dan padepokan Empu Baladatu sendiri."

Kiai Dulang tersenyum. Katanya, "Kau belum mengetahui dimanakah letaknya padepokan dan kekuatan Empu Baladatu yang sebenarnya."

Linggapati pun tertawa. Katanya, "Memang belum. Tetapi akan segera mengetahuinya jika aku dengan bersungguh-sungguh mencarinya. Jika kau tidak percaya, aku akan dapat membuktkannya."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia akan dapat menjadi sasaran pemerasan untuk mengatakan letak padepokan Empu Baladatu yang sebenarnya. Meskipun seorang kawannya mengawasi dari kejauhan, tetapi yang dapat dilakukan oleh kawannya itu tentu sekedar melaporkan kepada Empu Baladatu jika terjadi sesuatu atas dirinya.

Karena itu, maka Kiai Dulang itu pun berkata, "Baiklah. Aku percaya. Karena itu agaknya pembicaraan kita sudah dapat dianggap selesai, karena pembicaraan berikutnya akan dilakukan dipadepokan itu dengan Empu Baladatu sendiri."

“Katakanlah kepada Empu Baladatu, bahwa aku akan datang. Mudah-mudahan kita saling menyadari bahwa kita tidak boleh saling mengganggu dan terlebih-lebih lagi, agar kita dapat bekerja bersama untuk mencapai suatu cita-cita yang agung.”

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja senyum yang mulai membayang dibibirnya segera larut ketika ia melihat seseorang dengan langkah yang tetap perlahan-lahan mendekatinya.

“Kau masih cemas saja melihat kehadirannya” berkata Linggapati, “ia sudah menyadari bahwa langkahnya telah salah. Itulah sebabnya maka kau tidak usah cemas.”

Kiai Dulang terdiam sejenak. Namun kemudian kepalanya pun terangguk-angguk lemah. Katanya, “Mudah-mudahan.”

Kiai Dulang tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena Linggadadi pun menjadi semakin dekat.

Sejenak Kiai Dulang menunggu dengan tegang. Namun rasa-rasanya hatinya menjadi lapang ketika ia melihat wajah Linggadadi yang cerah. Bahkan sebuah senyum mampak di bibirnya.

“Maafkan sikapku yang kasar” berkata Linggadadi sebelum ia berhenti berjalan.

Kiai Dulang pun tersenyum sambil menjawab, “Ah, tidak apa-apa. Semuanya terjadi karena persoalan di antara kita yang belum jelas.”

“Apakah sekarang sudah jelas?”

“Nampaknya akan menjadi semakin jelas.” jawab Kiai Dulang.

Sekilas Linggadadi memandang wajah kakaknya. Sebuah anggukan kecil dan senyum yang sekilas dibibir Linggapati telah membenarkan kata-kata Kiai Dulang itu sehingga Linggadadi pun mengangguk-angguk pula.

“Kita akan datang ke padepokan gerombolan Serigala Putih pada hari pertama, saat bulan mulai nampak dilangit. Kita akan berbicara

langsung dengan Empu Baladatu, dan barangkali kita akan mengatur langkah-langkah kita selanjutnya."

Linggadadi hanya mengangguk-angguk saja. Kemudian ia berdesis, "Terserahlah kepada kakang. Aku akan selalu melakukan tugasku sebaik-baiknya."

Linggapati pun mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Baiklah. Sampaikan kepada Empu Baladatu, bahwa aku akan datang pada saatnya. Mudah-mudahan semuanya dapat berjalan baik, sehingga dengan demikian akan hilanglah gelar Linggadadi sebagai pembunuh orang berilmu hitam."

"Ah" desis Linggadadi.

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Seleret dendam membayang dimatanya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, "Ya. Tetapi selain Linggadadi, masih ada orang yang mendapat gelar serupa."

"Mahisa Bungalan, anak Mahendra" sahut Linggapati.

"Ya."

"Kita akan menyelesaikannya kelak. Jika kekuatan kita bergabung, maka Mahisa Bungalan tidak akan ada artinya lagi bagi kita. Mahendra, Witantra, Lembu Ampal, Mahisa Agni, Satu-satu akan kita lenyapkan. Kemudian sepasang ular itu tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi didalam sarangnya yang akan segera kita bakar sampai hangus."

Kiai Dulang tidak menjawab. Tetapi ia melihat cahaya yang berkilat-kilat dimata Linggapati.

Bahkan didalam hatinya Kiai Dulang berkata, "Nampaknya Linggapati justru lebih meyakinkan dari Empu Baladatu sendiri."

Demikianlah, ketika kesepakatan telah didapat, pengemis itu pun segera meninggalkan Mahibit. Dari kejauhan seseorang yang memang dibawanya, mengikutinya dan mengawasinya jika ada sesuatu yang membahayakan Kiai Dulang.

Ketika mereka keluar dari gerbang kota, maka kawan Kiai Dulang itu pun mulai mempercepat langkah menyusulnya karena menurut pendapatnya tidak akan ada kesulitan apapun lagi jika keduanya berjalan bersama, karena mereka sudah tidak berada di Mahibit lagi, dan sudah tentu berada diluar pengawasan Linggapati dan Linggadadi.

Namun ketika orang itu melalui sebatang pohon yang besar ditepi jalan, tiba-tiba saja ia memekik terkejut. Sebuah tangan yang kuat telah menariknya dan sebelum ia dapat berbuat apa-apa, tangan itu sudah melingkar dilehernya.

Orang itu akan meronta. Namun niatnya segera diurungkan karena ujung pisau yang tajam melekat didadanya.

“Kau harus dibunuh” desis seseorang.

“Kenapa?” orang itu tergagap.

“Kau tentu mengikuti pengemis itu dengan maksud buruk. Ia adalah kawanku, sehingga karena itu, kau memang harus dibunuh.”

“Tidak, tidak” suaranya terputus karena lengan yang meliagkar dilehernya menjadi semakin keras.

Kiai Dulang mendengar suara kawannya yang sudah tidak begitu jauh daripadanya. Ketika ia berpaling, ia pun terkejut melihat Linggadadi sudah siap menekan pisaunya yang melekat di dada kawannya.

“Tunggu” tiba-tiba saja Kiai Dulang berteriak.

Linggadadi mengerutkan keningnya. Ketika Kiai Dulang kemudian berlari-lari kembali mendekati kawannya, Linggadadi berkata, “Aku mengamati orang ini sejak di Mahibit. Meskipun ia tidak mendekat, tetapi aku mengetahui bahwa ia selalu mengawasinya. Tentu ia bermaksud buruk atasmu.”

Kiai Dulang tersenyum. Katanya, “Ia adalah kawanku. Kami datang bersama-sama memasuki Mahibit. Aku merasa perlu

membawa seorang kawan yang dapat mengetahui segala perbuatan dan keselamatanku selama aku berada di Mahibit.-"

Linggadadi mengerutkan keningnya. Kemudian dengan wajah yang tegang ia bertanya, "Kenapa kau merasa perlu membawa seorang kawan? Apakah kau tidak percaya kepada kami?"

"Bukan maksudku untuk tidak percaya. Tetapi kesalah pahaman dapat saja terjadi dalam setiap pembicaraan."

"Lalu kau membawa seorang kawan jika terjadi perselisihan antara kau dengan kami berdua? Kau kira kau berdua dengan orang ini dapat melawan kami berdua?"

"Bukan, bukan maksudku? Ia hanya bertugas untuk mengetahui apa yang terjadi dan melaporkannya kepada Empu Baladatu. Kami sadar, bahwa kami tidak akan dapat berbuat apa-apa, jika kami harus mati di Mahibit. Seandainya kami memiliki kemampuan melawan kalian berdua, maka kalian pun dapat mengerahkan anak buah kalian yang tidak dapat aku bayangkan, berapa jumlahnya."

"Jadi apakah maksudmu sebenarnya dengan membawa seorang kawan."

"Seperti yang aku katakan. Tugasnya hanya untuk melihat keadaan tanpa berbuat apapun juga."

Linggadadi melepaskan orang itu perlahan-lahan. Kemudian ia pun menggeram, "Benar-benar suatu penghinaan. Linggapati dan Linggadadi bukan pengecut. Jika kami ingin membunuh, kami tentu akan melakukannya dengan berterus terang. Tidak ada gunanya kami menjebakmu. Mengundangmu kemudian membunuhmu. Itu tidak ada artinya, karena jika demikian, kau tentu sudah mati diparit dipinggir padukuhan itu."

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam.

"Kami adalah laki-laki yang menganggap semua kata-kata kami sangat berharga. Karena itu, kami membenci setiap orang yang tidak percaya kepada kata-kata kami."

Kiai Dulang tidak menjawab. Tetapi ia melihat warna semburat merah disorot mata Linggadadi.

"Pergilah. Tetapi jangan kalian mencoba mengulangi penghinaan ini, agar kalian tidak mengalami nasib buruk."

"Aku minta maaf" desis Kiai Dulang.

Linggadadi pun kemudian melangkah pergi meninggalkan kedua orang yang termangu-mangu dibawah sebatang pohon yang rimbun. Dengan ragu-ragu Kiai Dulang mencoba melihat batang pohon yang besar itu sambil berdesis, "Memang luar biasa. Aku kira ia sama sekali tidak mengerti bahwa kau sedang mengikutiku."

"Hem" desis kawan Kiai Dulang, "rasa-rasanya nafasku terputus ketika tangannya menekan leherku. Ternyata ia melihat dan mengerti bahwa aku memang mengikuti dan mengawasimu. Tetapi agaknya ia salah paham."

"Maksudnya, ia melindungi aku karena aku membawa bahan pembicaraan dengan Linggapati kepada Empu Baladatu."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil melangkah ia berkata, "Marilah. Aku menjadi ngeri."

Keduanya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan Mahibit kembali kepadepokannya. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi ketika mereka harus bermalam diperjalanan. Mereka hanya berhenti beberapa saat untuk melepaskan lelah dengan berbaring sejenak diatas rerumputan kering tanpa membuat perapian.

"Kita harus segera sampai." desis Kiai Dulang.

Dan sebelum fajar, mereka sudah, melanjutkan perjalanan agar mereka segera sampai kepadepokan untuk menyampaikan semua hasil pembicaraan mereka dengan Linggapati dan Linggadadi.

Tidak ada persoalan yang menghambat rencana pertemuan itu. Kiai Dulang sudah mengatakan semua hasil pembicaraannya kepada Empu Baladatu, dan Empu Baladatu pun tidak berkeberatan pula

meskipun ia menjadi berdebar-debar mendengar laporan betapa Linggapati dan Linggadadi memiliki kepercayaan yang kuat kepada diri sendiri.

Namun katanya kemudian, "Tentu Linggapati dan Linggadadi tidak akan datang berdua saja. Mereka tentu membawa sepasukan pengawal yang tersembunyi, namun siap menyerang jika keadaan memaksa."

"Mereka mengatakan bahwa mereka akan datang berdua saja kepadepokan gerombolan Serigala Putih."

"Kau percaya begitu saja? Aku tidak. Karena itu orang-orang Serigala Putih harus mempersiapkan diri jika terjadi sesuatu. Aku yakin, bahwa pasukan Linggapati dan Linggadadi ada disekitar padepokan itu."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin juga begitu. Sikap keduanya yang sangat meyakinkan itulah barangkali yang telah membuat aku percaya bahwa mereka benar-benar akan datang berdua saja."

"Kau memang dungu. Kembalilah kedalam lingkungan Serigala Putih. Kau harus menyiapkan segalanya menjelang pembicaraan itu. Bahkan kau harus menyiapkan orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang pula.

"Mengapa?"

"Apakah kau masih belum mengerti?"

Kiai Dulang mengerutkan keningnya, lalu, "Jadi maksud Empu, orang-orang Macan Kumbang harus berada di sekitar padepokan itu pula?"

"Jangan terlalu bodoh. Jika demikian akan dapat timbul salah paham. Sebelum Linggapati dan Linggadadi menyelesaikan pembicaraan, dapat terjadi bentrokan antara orang-orang Macan Kumbang yang mendekati padepokan gerombolan Serigala Putih dengan orang-orang dari Mahibit."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, "Jadi apa yang harus mereka lakukan?"

"Kau harus memilih beberapa orang terkuat diantara mereka. Bawa mereka masuk kedalam lingkungan orang-orang Serigala Putih meskipun harus dijaga agar tidak timbul perselisihan diantara mereka, karena permusuhan yang lama antara kedua gerombolan itu."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Empu Baladatu meskipun ia pun menyadari bahwa sentuhan antara dua lingkungan yang pernah mengalami permusuhan itu akan dapat menimbulkan persoalan.

"Tetapi kini sikap mereka tentu sudah berubah" berkata Empu Baladatu kemudian.

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-Mudahan mereka merasa masing-masing pihak menjadi semakin dekat setelah mereka bersama-sama menyadap ilmu yang sama."

"Aku percaya kepada kalian yang bertugas dipadepokan itu. Kalian harus mengatur segalanya, sehingga tidak akan menumbuhkan penyesalan dikemudian hari." berkata Empu Baladatu kemudian, "jika ternyata kemudian Linggapati dan Linggadadi menyalahi persetujuan dan menyerang padepokan Serigala Putih, maka kita semuanya sudah bersiap menghadapinya."

Kiai Dulang mengangguk-angguk.

"Aku akan datang beberapa hari sebelum saat yang di tentukan. Aku harus mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Tetapi aku berharap bahwa Linggapati dan Linggadadi dapat dipercaya."

"Menilik sikap dan kata-katanya, aku percaya bahwa ada keinginan, setidak-tidaknya dari Linggapati yang mempunyai pengaruh yang lebih besar dari Linggadadi, bahwa kita tidak akan memusuhinya, dan selebihnya dapat bekerja bersama untuk sesuatu

yang besar. Tetapi aku masih belum dapat membayangkan apa yang akan terjadi setelah yang besar itu dapat dicapai."

"Tentu kita masing-masing masih belum mengetahuinya apakah yang sebaiknya kita lakukan" sahut Empu Baladatu, "tetapi tentu ada sifat-sifat licik pada kita dan pada Linggapati untuk mengingkari, setidak-tidaknya sebagian dari janji yang akan dibuat. Karena itu, kita tidak boleh lengah. Tidak ada satu pihak pun yang kelak akan dapat menjadi penengah jika terjadi perselisihan antara kita dengan pihak Linggapati dan Linggadadi. Perselsihan itu jika timbul, harus kita selesaikan dengan kekerasan. Kalau perlu dengan kelicikan dan bahkan tipu muslihat."

Kiai Dulang mengangguk-angguk.

"Tetapi baiklah kita tidak terlalu berprasangka buruk sekarang ini. Pertemuan itu aku harap dapat berlangsung dengan baik karena aku sudah akan mengajukan sasaran yang pertama."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya.

"Kita akan mulai dari pihak yang paling jauh dari perhatian istana, jika kita mulai dengan Mahisa Bungalan, maka kemungkinan untuk berbenturan dengan prajurit Singasari akan dekat sekali. Demikian pula agaknya dengan Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Lembu Ampal."

"Jadi?"

"Kita singkirkan saudara kandungku yang mulai menjadi besar. Ia tentu merupakan penghalang yang tidak boleh diabaikan."

Wajah Kiai Dulang menjadi tegang. Dengan suara datar ia, bertanya, "Maksud Empu , Empu Sanggadaru?"

Empu Baladatu mengangguk lemah. Memang nampak keragu-raguan disorot matanya. Namun yang dikatakannya itu bukannya belum dipikirkannya.

“Aku menghormatinya sebagai seorang saudara tua” berkata Empu Baladatu, “tetapi ia sama sekali tidak dapat mengerti keinginanku.”

“Apakah Empu pernah mengatakannya apa yang Empu kehendaki?”

Empu Baladatu termenung sejenak. Kemudian kepalanya menggeleng lemah, “Belum. Aku Belum mengatakannya.”

“Jadi, darimana Empu mengetahui bahwa Empu Sanggadaru tidak dapat mengerti kehendak Empu?”

Empu Baladatu terdiam sejenak. Namun kemudian katanya, “Jalan hidup kita sangat berlainan. Meskipun Empu Sanggadaru belum pernah mengatakan sesuatu kepadaku tentang pilihan kita masing-masing, namun sikap dan tingkah lakunya sudah meyakinkan, bahwa ia bukannya seorang saudara laki-laki yang baik.”

“Empu” bertanya Kiai Dulang, “tetapi kenapa justru Empu Sanggadaru lah yang pertama?”

“Ia saudaraku. Mungkin di saat lain, hatiku sudah menjadi semakin lemah, sehingga aku tidak berani bertindak kepada saudaraku sendiri. Karena itu, selagi hati ini masih membara, maka ia akan mengalami nasib buruk yang pertama.” Empu Baladatu berhenti sejenak, ialu, “alasan yang lain adalah, karena Empu Sanggadaru bukannya orang yang dekat dengan istana seperti yang sudah aku katakan.”

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Empu Baladatu benar-benar seorang berilmu hitam yang tidak lagi mempunyai pertimbangan selain dorongan nafsunya yang membara didalam dadanya seperti yang dikatakannya.

Tetapi Kiai Dulang tidak dapat mencegahnya. Ia pun seorang yang sudah lama menyadap ilmu hitam tanpa belas kasihan. Karena itulah maka keheranannya atas sikap Empu Baladatu itu pun lambat laun menjadi susut pula.

"Siapapun jika mereka tergolong orang yang mungkin dapat merintangi jalan ke singgasana Singasari, tentu akan disingkirkannya" berkata Kiai Dulang didalam hatinya. Namun kemudian sebuah pertanyaan, "Tetapi siapakah yang akan memiliki kedudukan tertinggi jika kerja sama antara Linggapati dan Linggadadi itu berhasil? Empu Baladatu atau Linggapati? Atau mereka akan menjadi orang pertama dan kedua? Tetapi bagaimana dengan Linggadadi?"

Kiai Dulang menggelengkan kepalanya, seolah-olah ingin mengibaskan angan-angannya tentang masa depan yang masih sangat panjang itu.

"Siapapun orang itu, bukannya persoalan yang harus dipikirkan sekarang. Mungkin orang-orang tertinggi dikedua pihak akan saling berbunuhan setelah mereka memenangkan perjuangan mereka."

Karena tulah maka Kiai Dulang tidak menghiraukannya lagi apapun yang terjadi kemudian. Apakah mereka akan saling membunuh atau akan menemukan penyelesaian bukannya persoalannya.

Seperti yang ditugaskan oleh Empu Baladatu maka Kiai Dulang pun kemudian kembali kepadepokan Serigala Putih untuk mengatur segala sesuatunya menghadapi pertemuan antara Empu Baladatu dan Linggapati. Seperti yang dipesankannya pula, maka Kiai Dulang pun telah memilih beberapa orang terbaik dari gerombolan Macan Kumbang yang akan ditempatkan di antara gerombolan Serigala Putih. Jika terjadi sesuatu, maka gerombolan Serigala Putih yang sudah diperkuat itu akan dapat mengatasi persoalan.

Tetapi Kiai Dulang masih belum mengatakan kepada kedua gerombolan itu apa yang akan terjadi, selain menyebutnya sebagai suatu usaha untuk saling mendekatkan dalam latihan bersama.

"Kalian bersumber dari satu sumber yang sama, dan kini kalian telah dialiri ilmu yang bersumber dari sumber yang sama pula. Karena itu, sudah barang tentu bahwa di dalam diri kalian terdapat

kesamaan-kesamaan yang akan mempersatukan kalian seperti sumber semula."

Orang-orang dari kedua belah pihak sama sekali tidak mempertimbangkan persoalan-persoalan yang lain. Mereka menganggap bahwa usaha itu adalah usaha yang wajar, sehingga merekapun mengadakan usaha pendekatan dengan latihan bersama. Orang-orang terbaik dari kedua gerombolan itu saling mendekatkan ilmu mereka dibawah pengawasan para pemimpin yang dikirim oleh Empu Baladatu termasuk Kiai Dulang.

Sebenarnyalah bahwa kekuatan kedua gerombolan itu sudah jauh meningkat. Empu Baladatu mengadakan penilikan-penilikan yang tetap dan keras lewat orang-orang kepercayaannya, sehingga dengan demikian maka setiap orang dari kedua gerombolan itu, terutama mereka yang masih muda, dengan sungguh-sungguh telah memperdalam ilmunya, dipengaruhi pula oleh kesungguhan dan himpitan perasaan saat-saat mereka menyaksikan korban yang sangat berharga di saat purnama naik. Korban nyawa seseorang dari lingkungan yang manapun juga.

Menjelang hari pertama, saat bulan mulai nampak di langit, gerombolan Serigala Putih benar-benar telah mempersiapkan diri. Meskipun mereka tidak tahu pasti, apa yang akan terjadi, namun mereka dapat meraba, bahwa mereka harus berada di dalam kesiagaan sepenuhnya.

Apalagi ketika disaat terakhir mereka sadar, bahwa sekelompok orang terkuat dari gerombolan Macan Kumbang berada di antara mereka.

"Apakah yang akan terjadi?" bertanya seseorang.

Yang lain menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Aku tidak tahu."

Pertanyaan itu ternyata telah menjalar dari mulut kemulut. Tetapi tidak seorang diantara mereka yang dapat menjawab pertanyaan itu.

Di hari terakhir saat bulan masih nampak dilangit menjelang dini hari, Empu Baladatu telah berada di padepokan gerombolan Serigala Putih. Kehadirannya merupakan salah satu jawaban, kenapa orang-orang dari gerombolan Serigala. Putih dan Macan Kumbang harus bersiap-siap.

Empu Baladatu sempat melihat-lihat kemajuan dari gerombolan yang sudah berada dibawah pengaruhnya itu. Ilmu dari perguruannya yang berwarna hitam itu sudah mulai nampak pada orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

(Bersambung ke jilid 28)

Koleksi: Ismoyo

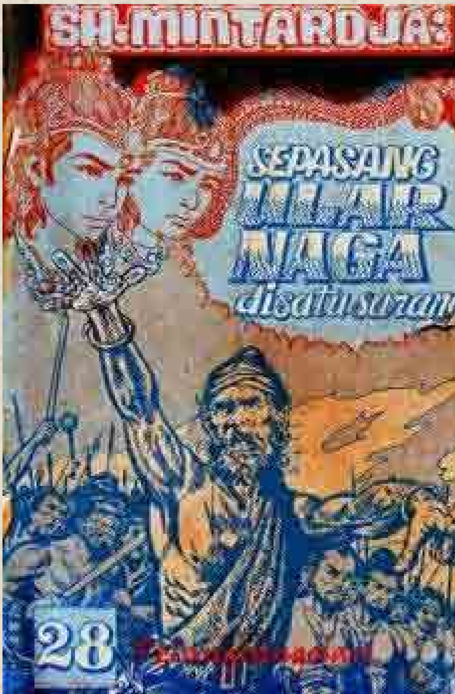
Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 28

DISAAT terakhir itulah, Empu Baladatu sendiri memanggil para pemimpin kelompok dari kedua gerombolan itu untuk memberikan penjelasan apa yang akan terjadi.

"Dua orang tamu akan datang di padepokan ini" berkata Empu Baladatu, "tepat di saat bulan mulai nampak di langit di sore hari. Itulah sebabnya kalian harus mempersiapkan diri. Jika kedua orang tamu itu datang kalian harus menghormatinya sebagai tamu di padepokan ini. Hanya apabila terjadi sesuatu di luar sikap dan unggah ungguh seorang tamu, maka kalian sangat kami perlukan. Karena aku masih meragukan apakah yang datang itu benar-benar hanya dua orang."

Penjelasan Empu Baladatu itu cukup jelas bagi setiap pemimpin kelompok itu. Mereka di hadapkan pada suatu kemungkinan, bahwa tamu-tamu mereka itu akan berbuat licik.

“Apakah kita akan mempersiapkan pasukan di luar padepokan Empu?” bertanya seseorang.

Empu Baladatu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Kita berada di dalam padepokan dan berlaku seolah-olah tidak ada kecurigaan apapun juga. Kalian bersikap biasa meskipun kalian harus menyediakan senjata di tempat-tempat tertentu yang mudah dijangkau, selain senjata-senjata kecil yang tidak ada salahnya melekat di tubuh kalian. Karena senjata-senjata kecil itu tidak akan menimbulkan kecurigaan apapun pada tamu-tamu kita nanti, sebagai kebiasaan kita semuanya.”

“Keris maksud Empu?”

“Ya. Kalian dapat membawa keris di punggung. Tetapi tidak dengan pedang dan tombak. Apalagi perisai. Meskipun senjata-senjata itu harus kalian siapkan sehingga setiap saat dapat kalian ambil dengan cepat.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari sepenuhnya tugas yang harus mereka pikul di saat bulan mulai nampak di langit. Dan itu akan terjadi malam berikutnya.

Pada saat yang ditentukan, padepokan Serigala Putih mengalami perubahan suasana meskipun selalu disamarkan. Setiap orang mencoba bersikap seperti sewajarnya. Orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang yang berada di padepokan gerombolan Serigala Putih mendapat tempat tersendiri. Merekapun berusaha untuk tidak menarik perhatian jika kedua orang tamu itu memasuki padepokan, karena mereka memang ditempatkan di bagian belakang. Meskipun mereka tidak membawa senjata di tangan, kecuali keris yang terselip diikat pinggang mereka sebagaimana kelajiman seorang laki-laki, mereka telah menyiapkan senjata mereka di dinding bagian dalam dari bilik-bilik mereka, yang setiap saat dapat mereka pergunakan apabila perlu.

Ketika senja mulai turun menjelang malam pertama saat bulan mulai nampak di langit, suasana padepokan itu menjadi tegang.

Para penjaga regol sudah mendapat pesan khusus, jika ada dua orang berkuda mendatangi, mereka harus segera melaporkannya kepada Empu Baladatu.

Ketegangan menjadi semakin memuncak saat gelap malam mulai membayang. Langit yang kelabu menjadi bertambah buram dan angin mulai meniupkan udara yang dingin.

“Sebentar lagi malam akan turun” berkata Empu Baladatu, “apakah mereka benar-benar akan datang?”

“Ya” jawab Kiai Dulang, “dan aku percaya bahwa mereka tidak akan berbohong.”

Empu Baladatu mengangguk-angguk.

Dalam kegelisahan itu, Kiai Dulang berkata, “Biarlah aku berada di regol, agar aku segera dapat mengenalinya jika mereka datang.”

Empu Baladatu tidak berkeberatan dan membiarkan Kiai Dulang meninggalkannya dan pergi ke Regol.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, di langit nampak cahaya yang semakin redup. satu-satu bintang mulai nampak dan dengan hati yang berdebaran Kiai Dulang melihat bulan rendah sekali di langit, seolah-olah bertengger di ujung pohon perdu.

“Sebentar lagi bulan itu akan tenggelam” katanya di dalam hati.

Tiba-tiba saja ia terkejut ketika seorang penjaga regol menggamitnya sambil berbisik, “Siapakah kedua orang itu Kiai?”

Kiai Dulang berpaling. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat dua orang yang sudah berdiri di muka pintu. Dua orang yang hanya berjalan kaki tanpa membawa kuda tunggangan.

Namun, meskipun malam mulai gelap, Kiai Dulang segera mengenal keduanya, karena keduanya mengenakan pakaian seperti yang biasa mereka pergunakan saat mereka menemuinya di Mahibit.

Itulah sebabnya maka dengan tergopoh-gopoh Kiai Dulang mendekatinya sambil mempersilahkannya, “Marilah. Marilah kami persilahkan Ki Sanak memasuki padepokan kami yang kotor.”

Linggapati dan Linggadadi tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih. Kami mencoba datang tepat pada waktunya.”

Kiai Dulang tersenyum. Diajaknya keduanya memasuki halaman padepokan dan langsung menuju kerumah induk, untuk langsung membawanya kepada Empu Baladatu yang sudah menunggu.

Kedatangan kedua orang itu benar-benar telah mendebarkan jantung Empu Baladatu. Nampaknya kedua orang itu benar-benar datang hanya berdua. Mereka tidak mempunyai prasangka buruk sama sekali dan seperti yang dikatakan oleh Kiai Dulang, keduanya mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri yang sangat besar.

Setelah saling memperkenalkan diri, meskipun dengan ragu-ragu, merekapun untuk beberapa saat masih mencoba untuk berbicara sambil berkelakar. Mereka mencoba menunjukkan keakraban pertemuan yang memang sudah direncanakan itu.

Beberapa saat kemudian, maka mulailah beberapa orang menghidangkan minuman panas dan beberapa potong makanan.

Tidak seperti orang-orang yang selalu dicengkam oleh kecurigaan, maka Linggapati dan Linggadadi sama sekali tidak mencemaskan makanan itu. Meskipun hubungan yang masih akan mereka jalin belum mempunyai bentuk yang jelas, bahkan dengan sadar Linggadadi merasa berada di dalam lingkungan yang masih sangat membencinya karena sebutannya sebagai pembunuh orang-orang berilmu hitam, namun mereka sama sekali tidak merasa curiga, bahwa di dalam makanan itu terdapat usaha yang dapat mencelakainya.

Dengan lahapnya mereka menelan makanan itu sepotong demi sepotong sambil berbicara tentang persoalan-persoalan yang sangat tidak berarti.

Baru ketika malam menjadi semakin larut, dan bintang Gubug Penceng telah tegak di ujung Selatan, pertemuan itu menjadi nampak bersungguh-sungguh.

"Ada sesuatu yang pantas kita bicarakan" berkata Empu Baladatu.

"Ya. Aku sudah mengerti. Kita masing-masing berharap bahwa kita akan dapat bekerja bersama" sahut Linggapati.

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ternyata Linggapati berbicara langsung pada persoalannya.

"Empu" sambung Linggapati, "tidak banyak yang harus kita bicarakan sekarang, karena kita masing-masing sudah mempunyai tekad yang sama. Bukankah kita masing-masing menginginkan agar kekuasaan Sepasang Ular di satu Sarang itu di hancurkan dan diganti oleh kekuasaan yang lebih besar agar Singasari dapat berkembang lebih pesat. Bukan saja hanya selingkar kepulauan ini, tetapi Singasari seharusnya menjadi negara terbesar di seluruh dunia."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ternyata jangkauan cita-cita Linggapati meliputi arena yang lebih luas, karena ia sudah berbicara tentang dunia.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian., "Bagaimanakah tanggapan Ki Sanak berdua tentang kedua anak-anak muda yang memerintah sekarang ini?"

"Baik. Mereka adalah anak-anak yang baik. Anak-anak penurut yang asyik bermain-main dengan permainan yang sangat besar dan luas. Singasari."

"Jadi?" Empu Baladatu menjadi heran atas jawaban itu.

"Seharusnya mereka berhenti bermain-main. Sebaiknya mereka tidur saja di dalam pelukan ibu masing-masing. Jika di esok harinya mereka terbangun, biarlah ibu mereka masing-masing menyuapinya dan memandikannya. Kemudian membawa mereka kembali ke

pembaringan, membacakan dongeng tentang seekor burung podang yang memiliki suara bening, bernyanyi di pelepah pisang."

Empu Baladatu merenungi jawaban itu dengan dahi yang berkerut merut. Namun ternyata bahwa Linggapati kemudian tertawa sambil berkata "Begitulah kira-kira Empu. Apakah Empu berbeda pendapat?"

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Jawabnya, "Aku sependapat. Keduanya memang tidak sepantasnya memegang jabatan tertinggi di Singasari."

"Empu benar. Tetapi apakah ada persamaan dan perbedaan di antara kita? Mungkin Empu membayangkan, bahwa setelah Empu dapat mempengaruhi kekuatan yang besar dan mengalahkan kedua anak-anak itu, Empu akan menjadi seorang penguasa yang kaya raya. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang tidak terbatas sehingga apa saja yang Empu kehendaki akan dapat terlaksana. Begitu?" Linggapati berhenti sejenak, lalu, "Akupun mempunyai keinginan yang sama tentang tersingkirnya kedua anak-anak itu. Tetapi bukan semata-mata karena aku menginginkan kekuasaan dan apalagi harta benda, emas, perak dan perunggu. Tetapi aku ingin Singasari bukan saja menguasai daerah yang luas di antara kepulauan yang tersebar di daerah yang hijau ini, tetapi kekuasaan Singasari harus menjangkau jauh ke ujung bumi."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ternyata bahwa apa yang dilakukan itu masih terlalu kecil bagi Linggapati. Namun demikian Empu Baladatu tidak mau menunjukkan kekecilannya dan menjawab, "Jangkauan kalian terlampau luas. Bagiku, meskipun arahnya akan ke sana juga, tetapi yang penting sumber kekuasaan itu harus beralih tangan."

"Ya, ya" desis Linggapati, "Empu mulai dari pemikiran yang sempit, yang tentu akan meluas pula kelak. Tetapi aku melangkah dengan laju setapak, setelah aku menentukan arah lebih dahulu. Empu, aku pernah menjadi pelaut yang menjelajahi lautan yang sangat luas. itulah sebabnya, aku mengerti betapa tersia-sianya kekuatan yang ada di Singasari sekarang ini. Itulah sebabnya maka

kedua anak-anak itu harus dipersilahkan masuk saja kedalam peraduannya."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Tetapi dengan demikian ia merasa dirinya menjadi semakin kecil. Ternyata bahwa orang yang bernama Linggapati itu mempunyai pandangan yang cukup luas tentang daratan dan lautan.

"Apakah ada orang-orang yang sekarang berada di lingkungan istana mempunyai pengamatan seluas Linggapati?" berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Sejenak Empu Baladatu membuat pertimbangan-pertimbangan. Tetapi iapun kemudian mengambil kesimpulan, bahwa pengenalan Linggapati bukan ukuran kemampuannya yang melampaui setiap orang.

"Aku tidak yakin bahwa ia memiliki kemampuan berkelahi yang tidak terkalahkan." berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, "mungkin ia pernah menjelajahi daerah yang sangat luas. Tetapi itu bukan Suatu bukti bahwa ia memiliki ilmu kanuragan yang tidak ada tandingnya."

Itulah sebabnya maka Empu Baladatupun kemudian berusaha untuk menjaga, agar ia tidak terperosok kedalam perasaan rendah diri.

"Apakah Empu mempunyai persoalan yang mendesak setelah kita nampaknya mempunyai jalur yang akan dapat berjalan searah?" bertanya Linggapati.

"Aku tidak mempunyai persoalan yang khusus, tetapi aku minta agar kelak tidak akan timbul persoalan yang rumit di dalam lingkungan kita sendiri."

Linggapati tertawa. Katanya, "Empu cukup bijaksana. Tetapi nampaknya sejak sekarang kita sudah dapat membayangkan, dimanakah kita masing-masing akan berdiri. Empu condong pada kekuatan dan kemukten. Sedang aku condong untuk mendapatkan kekuasaan yang dapat mengemudikan pemerintahan di Singasari."

"Jadi?"

"Kita sudah berbagi sejak sekarang. Empu akan menjadi seorang Maharaja yang memiliki seluruh tlatah Singasari dengan segala isinya. Dan aku akan menentukan kemudi pemerintahan di Singasari. Bukankah itu sudah berarti kita akan melalui jalur jalan yang berbeda meskipun searah?"

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa pemisahan kekuasaan itu belum menentukan bahwa tidak akan terjadi desak mendesak di dalam jalur kekuasaan itu kelak. Namun Empu Baladatu mengangguk-angguk sambil berkata, "Kau sudah melihat perbedaan itu Ki Sanak. Tetapi sudah tentu bahwa itu belum merupakan jaminan yang pantas untuk menentukan apakah tidak ada persoalan lagi di antara kita kelak." ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi baiklah bahwa kita tidak mempersoalkannya sekarang, seolah-olah kita adalah orang-orang yang sekedar didorong oleh nafsu tanpa cita-cita sama sekali. Akupun tidak membantah sekarang, anggapan Ki Sanak bahwa bagiku seolah-olah tidak ada sesuatu yang lebih berarti daripada mas picis raja brana. Tetapi aku tidak berkeberatan. Yang penting, langkah yang manakah yang perlu kita lakukan sekarang.."

"Tentu saja kita harus mempersiapkan diri se-baik-baiknya Kita harus mengetahui segi-segi kelemahan Singasari sekarang ini. Kita harus melihat, apakah yang disenangi dan dibenci oleh orang-orang Singasari. Sementara itu, kita akan mulai dengan menyusun kekuatan senjata untuk dengan kekerasan menguasai kota raja. Seperti yang pernah dilakukan oleh Ken Arok, Akuwu Tumapel, dengan menguasai Kota Raja, maka ia menguasai seluruh Kerajaan."

"Kau salah. Ken Arok tidak saja menguasai Kota Raja Tetapi ia menguasai Ken Dedes, seorang perempuan yang memiliki kekuasaan yang sebenarnya."

"Atas Tumapel, yang dilimpahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Hanya itu. Bukan atas seluruh Kerajaan."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian menganggguk-angguk.

"Mungkin kau benar Ki Sanak" berkata Empu Baladatu, "tetapi suasana waktu itu jauh berbeda dengan suasana yang kita hadapi sekarang. Singasari sekarang sudah semakin kuat. Banyak orang-orang sakti berada di sekitar kedua orang anak muda yang sedang memerintah itu. Dan mereka itu harus kita singkirkan."

"Tentu seorang demi seorang" berkata Linggapati,, "Kita tidak akan dapat menghadapi mereka sekaligus betapapun kita menyusun kekuatan."

"Tepat" berkata Empu Baladatu., "Dan kitapun akan dapat segera mulai."

"Jangan tergesa-gesa Empu. Jika kita mulai sekarang, maka itu berarti seluruh Singasari akan bersiaga."

"Tidak hanya sekarang. Kapanpun kita mulai, maka Singasari akan segera mengerahkan prajuritnya."

"Kita akan membunuh dengan cara yang sebaik-baiknya. Mungkin dengan menghilangkan jejak, seolah-olah yang terjadi adalah suatu kecelakaan, atau mungkin perang tanding karena persoalan pribadi, atau kita akan menyembunyikan mayatnya seolah-olah orang itu hilang begitu saja ditelan hantu atau dengan cara yang lain, yang tidak menimbulkan akibat yang dapat menggerakkan seluruh kekuatan Singasari."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Namun Linggapati menyambung, "Tentu tidak harus seperti yang aku katakan. Mungkin ada cara lain yang dapat kita lakukan menurut pertimbangan kita kemudian. Mungkin ada cara yang lebih baik, yang akan kita temukan kemudian."

Empu Baladatu mengangguk-angguk pula. Lalu, "Jika demikian, apakah yang akan kita lakukan sekarang? Menunggu, bersiap-siap. itu saja?"

Linggapati memandang Empu Baladatu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, “Kau terlalu tergesa-gesa Empu. Seharusnya kita bersabar untuk menentukan saat dan kesempatan yang sebaik-baiknya. Kapan dan apakah yang akan kita lakukan pada suatu keadaan.”

“Kita dapat melakukan sesuatu mulai dari yang paling kecil” berkata Empu Baladatu.

“Maksudmu?”

“Melenyapkan orang-orang yang menentang setiap cita-cita yang akan kita jangkau.”

“Ya, tentu. Itulah yang aku maksudkan dengan berhati-hati dan tidak tergesa-gesa” Linggapati berhenti sejenak, lalu, “tetapi apakah sudah ada niat Empu untuk mulai dengan sesuatu.”

“Tentu Ki Sanak. di luar lingkungan keprajuritan Singasari kita melihat beberapa orang yang harus disingkirkan. Nah, itulah yang dapat kIta lakukan lebih dahulu.”

Linggapati mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Empu akan memanfaatkan hubungan ini untuk melakukan balas dendam.”

Wajah Empu Baladatu menjadi tegang. Dengan sungguh-sungguh. ia menjawab, “Aku sudah menduga bahwa pada suatu langkah yang pendek kita akan mulai dengan saling curiga. Tetapi itu wajar” ia berhenti sejenak, lalu, “Meskipun demikian aku akan mencoba menerangkan, bahwa sama sekali bukannya sekedar memanfaatkan hubungan yang masih samar-samar ini. Jika yang akan aku lakukan tidak ada sangkut pautnya dengan cita-cita kita keseluruhan, maka kau dapat berkata demikian.”

“O, maaf. Tetapi apakah yang dapat kita lakukan sekarang?”

“Aku tahu pasti bahwa Mahisa Bungalan akan dapat kita singkirkan dengan cara yang kau maksud.”

“Mahisa Bungalan?”

"Ya. Ia sering melakukan perjalanan seorang diri. Jika kita dapat mengikuti gerak-geriknya, maka pada waktu yang tepat kita akan dapat menyingkirkannya tanpa diketahui oleh siapapun juga, seperti yang kau kehendaki."

"Tetapi bukankah dengan demikian berarti kita harus menunggu kesempatan seperti yang aku katakan?"

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Lalu sambil mengangguk-angguk ia menjawab, "Ya. Tetapi bukan berarti bahwa kita berdiam diri sampai kesempatan itu datang kepada kita. Tetapi kita dapat mulai dengan melakukan pengamatan yang saksama sehingga kita dapat menentukan langkah selanjutnya yang berhubungan dengan seluruh cita-cita kita."

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus Empu. Ternyata Empu memiliki ketangkasan bertindak. Dalam hal ini barangkali aku agak terlalu lamban bagi Empu meskipun aku masih lebih muda."

Empu Baladatu tidak menjawab.

"Baiklah Empu. Beberapa hari kemudian, kita akan menemukan langkah-langkah yang sudah dapat kita lakukan sejak sekarang. Termasuk yang aku maksud dengan mengamati keadaan. Karena kita masih akan menempuh jalan yang berliku-liku untuk mendapatkan suatu suasana yang mantap."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Selain itu Ki Sanak. Aku masih melihat kemungkinan lain yang dapat kita lakukan segera untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dapat timbul."

"Apa?"

"Sebuah perguruan yang banyak mengenal tentang padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang. Tetapi itu bukan berarti apa-apa. Tetapi lebih dari itu, perguruan itu adalah pendukung kedua anak muda yang kini memegang pemerintahan."

"Apakah aku harus mengulangi penjelasanku Empu."

"Aku tahu. Tetapi jika terjadi sesuatu dengan perguruan ini, sekarang adalah saatnya. Ada semacam dendam antara perguruan itu dengan gerombolan Serigala Putih."

"Sehingga apabila kita bertindak sekarang atas nama gerombolan Serigala Putih, maka yang akan terjadi dapat di artikan dendam gerombolan Serigala Putih. Begitu?"

"Ya. Kesan itulah yang harus dibuat dengan meyakinkan sehingga tidak akan timbul persoalan lain yang apalagi menyangkut keseluruhan cita-cita."

Linggapati mengangguk-angguk. Lalu, "Apakah perguruan itu sedemikian kuatnya sehingga Empu perlu memanfaatkan hubungan ini untuk kepentingan itu?"

"Yang manakah yang akan kita sebut pemanfaatan? Hubungan ini atau justru dendam orang-orang Serigala Putih?"

Linggapati tertawa. Katanya, "Empu memang tangkas, baiklah. Kita dapat memandang dari segi yang manapun." Ia berhenti sejenak, lalu, "bantuan apakah yang Empu perlukan dari kami?"

"Kita bersama-sama menghancurkan perguruan itu." Linggapati mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, "Bagaimanakah yang Empu maksud bersama-sama? Apakah aku harus mengerahkan semua kekuatan yang ada di Mahibit berapa pun jumlahnya?"

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya, "Tidak. Itu tidak perlu. Jika aku memerlukan sejumlah orang dari Mahibit, terutama untuk meyakinkan, apakah kita akan dapat bekerja bersama dalam bentuk yang kita pilih, di antaranya di arena pertempuran."

Linggapati tertawa. Dipandanginya wajah adiknya yang tegang, yang mengikuti seluruh pembicaraan itu dengan sikap yang nampaknya acuh tidak acuh saja.

Empu Baladatu menunggu jawaban Linggapati dengan hati yang berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat sikap Linggadadi yang

seolah-olah tidak tahu menahu tentang persoalan yang sedang dibicarakan.

Tetapi Linggapati pun kemudian berkata, “Pada dasarnya aku tidak berkeberatan Empu”

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam.

Namun Linggapati pun kemudian memandang adiknya sambil bertanya, “Apa pendapatmu Linggadadi?”

Linggadadi memandang wajah kakaknya dan Empu Baladatu berganti-ganti. Lalu jawabnya, “Perang yang betapapun kecilnya kadang-kadang mempunyai arti yang sangat besar. Orang-orang kita yang mulai jemu dengan merenungi cita-cita akan terbangun dan mendapatkan kegairah baru dalam langkah selanjutnya.”

Suara tertawa Linggapati menjadi semakin keras. Katanya, “Aku sudah menduga. Kau adalah orang yang paling gemar berada di antara dentang senjata.” Lalu Linggapati itupun berpaling kepada Empu Baladatu, “Linggadadi akan mempersiapkan sepasukan laskar dari Mahibit. Berapa orang yang Empu perlukan? Mudah-mudahan yang kita lakukan kali ini dapat benar-benar mengurangi kekuatan Singasari meskipun tidak secara langsung seperti yang Empu maksudkan. Bukan sebaliknya, justru membangunkan kesiagaan yang besar bagi Singasari.”

“Aku tidak memerlukan sepasukan yang besar.” jawab Empu Baladatu.

“Berapa orang yang Empu perlukan? Limapuluh atau seratus?”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Agaknya pasukan Linggapati di Mahibit cukup kuat sehingga ia menawarkan berapa saja yang dikehendakinya

“Seratus orang tidak dapat dipertimbangkan bagi cita-cita Ki Sanak yang demikian besarnya. Tetapi pada langkah permulaan aku kira sudah mencukupi. Aku akan mengerahkan orang yang sama dari gerombolan Serigala Putih dan jumlah yang sama pula dari gerombolan Macan Kumbang.”

"Dan dari perguruan induk Empu Baladatu sendiri?, "Empu Baladatu termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata

"Seluruh pimpinan akan berada di tangan orang-orangku dari perguruan induk."

"Dan orang-orangku?"

"Tentu mereka akan mempunyai seorang pemimpin. Tetapi penempatan mereka dalam keseluruhan akan berada di tangan kami"

"Tentu. Tentu. Kali ini Empu sendirilah yang akan memimpin pasukan gabungan itu. Silahkan. Aku akan menyerahkan sejumlah itu kepada Empu. Terserahlah, siapakah yang akan memegang pucuk pimpinan dari pasukan itu dalam keseluruhan."

Empu Baladatu termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian mengangguk-angguk, "Terima kasih."

Linggapati rnengangguk-angguk. Katanya, "Kita sudah menemukan jalan untuk menyatukan diri. Bahkan kita sudah merintis ujud daripada kesepakatan kita. Tetapi nampaknya masih akan banyak hal-hal yang kita bicarakan. Cara-cara yang lebih rumit daripada sekedar balas dendam seperti yang akan kita lakukan sekarang bagi orang-orang tertentu yang lebih dekat dengan ujung pimpinan prajurit Singasari."

"Aku mengerti" jawab Empu Baladatu, "kita akan segera melakukan rencana yang pertama, selagi nafas dendam di dada orang-orang Serigala Putih masih belum padam. Pemimpin mereka yang sebenarnya telah dibunuh oleh pimpinan perguruan itu."

Lingapati tersenyum. Lalu, "Baiklah. Pada langkah yang pertama ini aku semakin mengagumi Empu Baladatu, karena orang yang Empu maksud itu adalah saudara kandung Empu sendiri."

Empu Baladatu menegang sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah yang kau kagumi?"

“Ketegasan sikap Empu. Empu Baladatu tidak memandang siapapun juga, jika sekiranya berselisih jalan, Empu tidak segan-segan mengambil sikap yang paling tuntas.”

Empu Baladatu tidak menjawab. Ia tidak mengerti sepenuhnya, apakah yang dimaksudkan oleh Linggapati. Apakah yang dimaksudkan itu sebenarnya demikian, atau Suatu sindiran bahwa pada suatu saat, Empu Baladatu dapat pula bersikap demikian terhadap siapa saja, termasuk Linggapati dan Linggadadi.

Dalam pada itu, Linggapati berkata selanjutnya, “Kali ini Empu bersikap demikian terhadap saudara kandung sendiri.”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya Lalu iapun meneruskan, “Lain kali?”

Linggapati tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Kita akan mulai dengan saling mempercayai. Aku akan mengirimkan seratus orang seperti yang Empu maksudkan. Aku akan menyesuaikan waktu yang akan Empu pilih.”

“Sebelum purnama naik” jawab Empu Baladatu

Linggapati mengerutkan keningnya, lalu, “Apakah rencana ini termasuk rencana Empu untuk mendapatkan korban yang cukup berharga menjelang purnama naik?”

“Ah” “desah Empu Baladatu, “aku tidak memikirkannya. Aku tidak pernah mengalami kesulitan untuk mendapatkan korban yang aku perlukan.”

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan tidak mempedulikan apapun juga. Tetapi kesanggupanku tidak akan meleset sesuai dengan rencana kita seterusnya.”

“Terima kasih” jawab Empu Baladatu, “kami menunggu kedatangan orang-orangmu, sementara aku akan mempersiapkan orang-orangku “

Pembicaraan itu tidak berlangsung lebih lama lagi. Nampaknya keduanya masih membatasi pembicaraan mereka pada masalah-

masalah yang pokok, selain satu usaha yang langsung untuk menghancurkan padepokan yang dipimpin oleh Empu Sanggadaru, saudara kandung Empu Baladatu sendiri.

Setelah mereka berbicara tentang berbagai persoalan yang mempertegas persetujuan mereka untuk mempersiapkan pasukan yang akan dipergunakan untuk menghancurkan padepokan yang mereka anggap akan menghambat perkembangan rencana mereka selanjutnya, maka Linggapati dan Linggadadi pun segera minta diri.

"Apakah Ki Sanak berdua tidak akan bermalam di sini?" bertanya Empu Baladatu.

Linggapati mengerutkan keningnya. Dan sebuah pertanyaan meluncur dari bibirnya, "Kenapa bermalam?"

"Hari sudah jauh malam, bahkan sudah melampaui tengah malam."

"Apa salahnya aku pulang setelah tengah malam?"

"Mahibit bukannya jarak yang pendek."

"Justru karena itu aku akan pulang malam ini. Aku tidak dapat terlalu lama meninggalkan orang-orangku."

"Hanya bertambah setengah malam."

Linggapati tertawa. Katanya Perjalanan di malam hari sangat memberikan kesegaran. Aku senang berjalan di malam hari."

Empu Baladatu tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Agaknya kedua tamunya benar-benar ingin segera meninggalkan padepokan Serigala Putih itu.

"Bukan karena aku curiga" berkata Linggapati kemudian, "tetapi aku benar-benar ingin berjalan di malam hari."

"Ki Sanak berdua benar-benar tidak berkuda?"

"Aku jarang sekali berkuda. Apalagi dalam perjalanan seperti sekarang ini."

Empu Baladatu mengantarkan tamunya sampai ke regol padepokan dan menunggunya sampai keduanya hilang dalam kegelapan. Sambil melangkah kembali memasuki padepokan ia bergumam, "Benar-benar anak setan keduanya."

Kiai Dulang yang berjalan di sampingnya mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Keduanya memang anak setan."

"Kita harus benar-benar bersiap menghadapi rencana di bulan purnama itu" berkata Empu Baladatu, "kita harus menunjukkan bahwa orang-orang kita tidak kalah baiknya dengan orang-orang Mahibit yang tinggi, hati itu."

"Masih ada waktu kurang lebih setengah bulan" sahut Kiai Dulang.

"Kita akan memilih orang-orang terbaik. Kita akan mempersiapkannya untuk tugas yang berat ini."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Empu. Untuk memilih orang-orang terbaik sejumlah itu pada padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang agaknya terlalu sulit. Mereka yang berada di padepokan ini jumlahnya tidak lebih dari seratus orang. Demikian juga yang tinggal di padepokan Macan Kumbang. Jika ada lebihnya, sama sekali tidak akan berarti sama sekali."

"Tetapi menurut penilaianku lebih dari lima ratus orang yang berada dibawah pengaruh kekuasaan Serigala Putih dan juga Macan Kumbang."

"Mungkin dengan mereka yang berada di luar padepokan- Tetapi mereka selama ini tidak mendapat banyak perhatian. Didalam upacara-upacara yang paling tinggi, mereka tidak disertakan. Bahkan mereka termasuk pihak yang tidak boleh mengetahui terlalu banyak tentang isi padepokan ini."

"Tetapi jika perlu tenaga mereka dapat dipergunakan."

Kiai Dulang mengangguk-angguk- Katanya, "Dalam keadaan yang sangat perlu. Tetapi dalam keadaan tertentu mereka justru akan dapat mengganggu."

"Kita tidak akan memikirkan mereka sekarang. Aku hanya memerlukan seratus orang terbaik."

Kiai Dulang tidak menjawab lagi.

"Aku sendiri akan menyiapkan mereka" berkata Empu Baladatu., "Dalam waktu setengah bulan aku harus mendapatkan dua ratus orang terbaik yang akan dapat menghancurkan kakang Empu Sanggadaru yang sampai saat ini ternyata masih menjadi penjilat kedua anak-anak manja itu."

Kiai Dulang mengangguk-angguk lagi. Katanya, "Jika hanya untuk kepentingan itu, aku kira tidak akan terlalu berat. Aku memperhitungkan, bahwa di padepokan itupun tidak akan ada orang sejumlah seratus orang. Jika ada orang-orang lain, mereka bukanlah cantrik-cantrik yang sudah mendapatkan ilmu yang cukup. Tetapi mereka adalah penghuni-penghuni daerah pertanian yang luas yang dimiliki oleh Empu Sanggadaru."

Empu Baladatu meng-angguk-angguk. Katanya, "Ya Aku tahu pasti. Cantrik di padepokan itu tidak banyak. Tetapi perlu di ketahui, bahwa padepokan itu menyimpan banyak rahasia yang tidak dapat aku ungkapkan. Ada hal-hal yang tidak dapat aku mengerti. Tetapi dalam keseluruhan, padepokan itu tidak terlalu kuat untuk dicemaskan."

"Kita akan dapat melakukannya tanpa kesulitan."

"Jangan diremehkan. Untuk meyakinkan, bukan saja kemenangan atas padepokan itu, juga kepada orang-orang Mahibit kita harus membuktikan bahwa kita benar-benar kuat. Karena itu, para pemimpin dari pasukan itu, akan kita ambil dari perguruan induk. Kita akan mengambil sepuluh orang terbaik untuk memimpin pasukan yang akan kita bawa ke padepokan kakang Sanggadaru."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Ia sadar bahwa ia akan termasuk salah seorang yang bertugas membawa pasukan gabungan itu di samping Empu Baladatu sendiri.

"Tiga ratus orang adalah pasukan yang besar" gumam Kiai Dulang

"Pikiranmu jangan terlalu kerdil. Jika saatnya tiba, kita harus mengerahkan sedikitnya lima ribu orang untuk menguasai Kota Raja dan paling sedikit sepuluh ribu orang tersebar di seluruh negeri."

Kiai Dulang mengerutkan keningnya.

"Tetapi jangan cemas. Pekerjaan kita bukannya mengumpulkan sekian banyak orang. Tetapi kita akan menghubungi beberapa orang Senapati yang sudah mempunyai pasukan Dan aku sudah mempunyai gambaran yang jelas untuk melakukannya. Bukan hanya Linggapati sajalah yang sudah mempunyai garis perjuangan yang mapan. Tetapi akupun telah membuat perhitungan-perhitungan tersendiri."

"Apakah Empu Baladatu mempunyai hubungan dengan beberapa orang Senapati itu?"

"Sekarang belum. Tetapi ada beberapa nama yang dapat aku harapkan. Jauh lebih baik dari kakak kandungku sendiri."

Kiai Dulang mengangguk-angguk. Tetapi iapun sadar, bahwa Empu Baladatu berusaha untuk menjadikan padepokan Empu Sanggadaru itu seperti padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

Demikianlah sejak hari itu, Empu Baladatu sendiri telah melakukan rencananya. Ia mendatangi kelompok-kelompok dari gerombolan Serigala. Putih dan Macan Kumbang yang terpilih untuk memberikan latihan-latihan khusus. Mereka harus dapat menunjukkan bahwa para pengikut ilmu yang disebut hitam itu mempunyai kelebihan dari orang-orang kebanyakan, bahkan kelebihan dari prajurit Singasari.

Latihan-latihan yang berat itu dilakukan oleh seratus orang dari gerombolan Serigala Putih dan seratus orang dari gerombolan Macan Kumbang. Mereka dikumpulkan dalam satu lingkungan yang terpisah dari padepokan masing-masing. Mereka mempergunakan sebuah hutan yang terasing sebagai tempat yang baik untuk berlatih. Siang dan malam.

Mereka diajar bertempur dalam kelompok-kelompok, dalam gelar dan perkelahian seorang melawan seorang. Mereka mendapat latihan bertempur dengan mempergunakan bermacam-macam senjata

"Macam-macam jenis senjata dapat membingungkan lawan" berkata Empu Baladatu, "karena itu. cobalah mempergunakan senjata yang paling mapan dari jenis senjata yang tidak biasa dipakai dalam perkelahian. Tongkat panjang berujung runcing duri pandan. Bindi bergerigi atau canggah bertangkai panjang. Mungkin juga trisula atau bola-bola besi bertali panjang."

Dengan demikian maka anak buah Empu Baladatu itu pun mencoba untuk menemukan jenis senjata yang paling sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka pada dasarnya telah memiliki kemampuan bertempur dengan jenis-jenis senjata sewajarnya. Kini mereka mendapat kesempatan untuk memilih jenis senjata, yang lain yang dapat memberikan kepuasan kepada mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka.

Untuk satu dua hari mereka mendapat kesempatan mencoba jenis-jenis senjata yang masih agak asing yang ternyata telah tersedia di dalam perguruan induk, yang telah dibawa oleh beberapa orang pengikut Empu Baladatu yang menyusul kemudian. Mereka adalah orang-orang yang akan mendapat tugas memimpin pasukan gabungan yang berjumlah tiga ratus orang itu, di samping beberapa orang yang telah berada di padepokan Serigala Putih, selain jenis-jenis senjata yang sudah ada di padepokan itu.

Senjata yang tersedia, yang tidak banyak jumlahnya itu, telah memberikan warna yang asing pada pasukan Empu Baladatu. Orang-orang yang berkesempatan mendapatkan jenis-jenis senjata

itu akan berada di arena yang berpencar untuk membuat kejutan-kejutan pada lawannya.

Beberapa orang ternyata lebih senang mempergunakan tongkat-tongkat panjang. Ada yang berujung runcing seperti tombak biasa, ada yang berujung belah, ada yang berujung berbentuk duri pandan. Tetapi ada juga memilih bola-bola besi yang terikat pada rantai yang panjang.

Tetapi mereka yang belum yakin benar dengan senjata-senjata yang tidak biasa mereka pergunakan itu, mereka masih juga membawa pedang di lambung, yang setiap saat dapat dipergunakannya.

Namun di antara orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang sendiri pada dasarnya memang ada yang mempunyai kebiasaan mempergunakan jenis-jenis senjata yang asing.

Demikianlah dua ratus orang dari dua perguruan itu berlatih dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak mempunyai waktu cukup panjang, menjelang purnama naik.

Namun latihan yang bersungguh-sungguh itu ternyata telah membawa hasil yang memuaskan. Dua ratus orang itu telah dibentuk menjadi sepasukan prajurit yang memiliki kemampuan bertempur bersama-sama, seorang demi seorang, maupun dalam gelar-gelar yang lengkap.

“Kita akan melihat seratus orang Mahibit itu” berkata Empu Baladatu, “mereka tidak akan lebih dari prajurit-prajurit kecil di antara raksasa-raksasa yang terlatih baik.”

Diakhir pekan kedua, barulah orang-orang Serigala Putih dan Matan Kumbang itu dapat kembali ke padepokan. Kembali menjenguk keluarga masing-masing untuk beberapa lama, sebelum mereka akan berangkat menunaikan tugas mereka yang sebenarnya mereka anggap tidak terlampau berat meskipun setiap kali Empu Baladatu selalu memperingatkan agar mereka tidak meremehkan lawan.

Menjelang purnama naik, maka padepokan Serigala Putih telah mempersiapkan tempat yang akan menampung seratus orang dari Mahibit yang akan ikut serta untuk menghancurkan saudara kandung Empu Baladatu sendiri. Saudara kandung yang bagi Empu Baladatu merupakan orang pertama yang akan disingkirkan.

Namun bagi Empu Baladatu, bukannya sekedar usaha menyingkirkannya saja, tetapi juga merupakan suatu usaha untuk mengetahui dan menjajagi kemungkinan selanjutnya bagi usahanya. Untuk menjajagi kekuatan orang-orangnya dan sekaligus untuk mengetahui apakah orang-orang Mahibit benar-benar dapat diandalkan.

“Jika aku dapat menguasai padepokan kakang Sanggadaru maka aku akan dapat berbuat sesuatu yang lebih meyakinkan. Aku dapat memaksa kakang Sanggadaru untuk mengikuti jejakku atau membinasakannya sama sekali. Meskipun ia saudara kandungku, tetapi di antara kami seolah-olah tidak ada ikatan apapun yang dapat menyentuh tali persaudaraan kami.” berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Ia memang sudah bertekad untuk berbuat sesuatu dengan segala akibatnya. Ia tidak merasa sayang seandainya Empu Sanggadaru harus dimusnahkan. Tetapi lebih baik jika Empu Sanggadaru itu dapat ditundukkannya dan meskipun lambat laun akan ikut serta bersamanya sehingga dapat membantu .dengan kekuatan yang cukup.

“Padepokan itu harus dihancurkan sampai lumat untuk dapat dibangun sebuah padepokan baru” berkata Empu Baladatu di dalam hatinya. Memang agak berbeda dengan padepokan Serigala Putih yang memang memiliki dasar ilmu hitam, atau setidak-tidaknya orang-orang dalam padepokan itu memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang di dalam lingkungannya.

“Kebiasaan yang tidak terdapat di dalam lingkungan kakang Sanggadaru sehingga masih harus ditumbuhkan. Jika yang lama tidak disingkirkan sampai ke akar-akarnya, maka akan sulit sekali untuk menanam kekuatan baru di atas padepokan itu.” berkata

Empu Baladatu kemudian kepada diri sendiri, "tetapi jika dapat dipegang kepalanya, serta dapat memaksanya untuk berbuat sesuatu, maka yang lain tentu akan mengikutinya tanpa banyak persoalan."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Seolah-olah ia sudah mulai melihat hasil dari usahanya itu.

Pada hari sebelum saat purnama naik, orang-orang dari padepokan Serigala Putih telah diguncang oleh kedatangan seratus orang dari Mahibit. Orang-orang yang dijanjikan oleh Linggapati, di bawah pimpinan langsung Linggadadi sendiri.

"Kami datang memenuhi janji kami" berkata Linggadadi kepada Empu Baladatu yang menyongsongnya.

Empu Baladatu memandang sepasukan orang-orang Mahibit yang datang beriringan memasuki regol padepokan.

"Kalian berjalan beriringan seperti ini dari Mahibit sampai ke tempat ini?" bertanya Empu Baladatu.

Linggadadi tertawa. Katanya, "Tentu tidak begitu. Jika kami datang seratus orang dalam barisan seperti ini, maka perjalanan kami akan memanggil sepasukan prajurit Singasari sehingga mungkin kami sudah harus bertempur sebelum kami sampai ke tempat ini."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Sejenak ia memandangi seratus orang anak buah Linggadadi itu. Seolah-olah ia ingin memandang mereka seorang demi seorang,

"Kenapa?" bertanya Linggadadi, "apakah orang-orangku kurang baik menurut penilaian Empu?"

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang yang baru datang itu adalah sepasukan prajurit yang cukup meyakinkan. Seorang demi seorang nampaknya mereka cukup terlatih. Bahkan hampir setiap gerak dan langkah mereka membayangkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

"Untunglah bahwa kami sudah melakukan latihan-latihan yang berat" berkata Empu Baladatu di dalam hatinya, sehingga ia tidak perlu merasa malu apabila dua ratus orang pasukannya berbaris bersama-sama dengan seratus orang Mahibit itu.

"Marilah" Empu Baladatu kemudian mempersilahkan, "kami sudah menyediakan tempat bagi kalian meskipun sangat sederhana."

"Kami datang untuk berkelahi" jawab Linggadadi, "bukan untuk memanjakan tubuh kami di atas pembaringan yang lunak dan dengan makan yang enak."

"Tetapi kalian adalah tamu kami."

Demikianlah, seratus orang itu segera dipersilahkan memasuki barak-barak yang sudah disediakan, sementara orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang yang sudah dipersiapkan itupun mulai menilai diri mereka masing-masing-

"Kita tidak akan tertinggal oleh kemampuan mereka" berkata salah seorang pemimpin mereka yang datang dari perguruan induk Empu Baladatu. Kalian sudah dibentuk menurut jalur ilmu kita yang agung. Karena itu, tunjukkan bahwa kalian mempunyai kelebihan dari mereka."

Orang-orangnya pun mengangguk-angguk. Atas petunjuk para pemimpinnya, maka orang-orang dari Serigala Putih dan Macan Kumbangpun sama sekali tidak merasa rendah diri di hadapan orang-orang yang baru datang dari Mahibit yang menurut para pemimpin mereka adalab orang-orang biasa seperti mereka.

"Kita akan melihat setelah kita berada di medan" berkata para pemimpin.

Namun dalam pada itu, Kiai Dulangpun telah memperingatkan, bahwa orang-orang Empu Sanggadaru bukanlah orang-orang yang dungu.

Empu Baladatu mendengarkan setiap keterangan Kiai Dulang tentang orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru. Iapun telah

mendengar pula bahwa orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru sanggup berjalan sehari penuh tanpa berhenti sama sekali. Bahkan iapun pernah mendengar bahwa anak muda yang bernama Mahisa Bungalan pernah mengikuti iring iringan anak buah Empu Sanggadaru yang sedang berlatih.

“Bukan sesuatu yang perlu dikagumi” berkata Empu Baladatu, “sebab dalam pertempuran, selain ketahanan tubuh dan tenaga, kemampuan menggerakkan senjata merupakan unsur yang lebih banyak menentukan. Dan kita sudah berlatih sebaik-baiknya. Kita tidak usah menyembunyikan ciri-ciri yang ada pada kita. Kita akan membunuh dengan cara kita agar orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru menjadi gentar.

“Kita akan membunuh di arena pertempuran dengan pisau belati?”bertanya Kiai Dulang.

“Ya. Mayat-mayat yang terkelupas akan kita lemparkan kepada para pemimpin mereka agar mereka menyadari, siapakah yang mereka hadapi. Jika kakang Sanggadaru tidak mau menyerah, maka orang-orangnya akan mengalami nasih yang menyedihkan seperti itu. Bahkan kakang Sanggadaru sendiri.”

Kiai Dulang menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Empu Baladatu benar-benar ingin membuat suatu kejutan. Beralasan dendam orang-orang Serigala Putih, maka padepokan Empu Sanggadaru benar-benar akan dilumatkan sebelum dibangunkan sebuah padepokan baru.

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru sama sekali tidak menyangka bahwa adiknya telah mempersiapkan sebuah serangan besar-besaran atas padepokannya. Meskipun kemungkinan itu pernah diperhitungkan oleh para prajurit Singasari, dan bahkan ada sepasukan kecil prajurit yang berada di padepokan itu, namun ia sendiri nampaknya kurang menganggap hal itu bersungguh-sungguh.

Namun demikian, Empu Sanggadaru tidak dapat melupakan dendam orang-orang Serigala Putih. Jika terjadi sesuatu atas

padepokannya, tentu karena dorongan dendam orang-orang Serigala Putih itu.

"Aku tidak pernah menyakiti hati adikku. Betapapun hitam hatinya, seperti hitamnya ilmu yang dianutnya, tetapi ia tidak akan melakukannya, kecuali jika orang-orang Serigala Putih itu berada di luar pengamatannya-

Namun demikian, Empu Sanggadaru tidak kehilangan seluruh kewaspadaannya. Kehadiran para prajurit Singasari dalam perhitungannya tersendiri, telah mendorongnya untuk meningkatkan ilmu para cantriknya.

Apalagi setelah Mahisa Pukat dan Mahisa Murti berada di padepokan itu pula.

Dalam pada itu, percampuran beberapa unsur ilmu yang berbeda antara perguruan Empu Sanggadaru sendiri, para prajurit Singasari dengan jalur ilmu Mahendra yang ada pada anak-anaknya, dalam hubungan yang dengan sengaja dicari perpaduannya, telah menumbuhkan gairah latihan yang tinggi. Para prajurit Singasari merasa menemukan pengalaman baru dalam pergaulannya dengan kedua anak-anak muda itu dan para murid di perguruan Empu Sanggadaru.

Selain latihan-latihan ketrampilan bermain senjata, Empu Sanggadaru memang sering membawa beberapa orang cantriknya melatih ketahanan tubuh dan ketahanan kekuatan. Mereka berjalan sehari penuh tanpa berhenti. Bahkan kadang-kadang mereka berlatih di tempat dengan gerakan-gerakan yang dilakukan untuk waktu yang sangat lama.

Namun selagi orang-orang yang berada di padepokan Empu Sanggadaru sedang dengan tekunnya memperdalam ilmu dengan caranya, tiba-tiba saja seorang prajurit sandi telah datang langsung menghadap Empu Sanggadaru dan perwira prajurit Singasari yang bertugas di padepokan itu.

"Kita harus berhati-hati" berkata prajurit sandi itu.

"Kenapa, dan apakah yang kau ketahui?"

"Kami melihat persiapan yang melampaui kesiagaan sewajarnya di padepokan Serigala Putih."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk.

"Apakah Baladatu ada di padepokan itu?" Petugas sandi itu menggeleng, "Kami tidak mengetahuinya. Tetapi mungkin Empu Baladatu tidak ada di padepokan itu."

Empu Sanggadaru merenung sejenak, lalu, "Ah, tentu sekadar latihan-latihan berat setelah padepokan itu berada di bawah pengaruh Baladatu. Aku tidak pernah menyetujui caranya dan usahanya memperluas pengaruh parguruannya. Tetapi aku tidak pernah memusuhinya."

"Tetapi tidak mustahil bahwa ada sesuatu yang harus kita perhatikan dengan saksama. Seorang kawanku telah melaporkan kegiatan ini kepada Senapati Lambu Ampal. Mungkin akan ada penyelidikan yang lebih saksama di padepokan itu menjelang purnama naik. Menurut keterangan terakhir, di padepokan itu telah berlangsung upacara yang mengerikan di setiap purnama."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Disaat terakhir ia memang mendengar berita tentang upacara-upacara aneh yang telah diselenggarakan di padepokan Serigala Putih itu. Tetapi keterangan yang pasti masih belum diperolehnya.

"Siapa tahu, pengaruh ilmu yang kurang sewajarnya, telah membuat Empu Baladatu kehilangan kesadaran atas ikatan persaudaraan."

Empu Sanggadaru menggeleng sambil tersenyum, "Tentu tidak. Ia adalah anak yang baik menurut pendapatku."

Petugas sandi itu termangu-mangu sejenak. Ia dapat mengerti bahwa Empu Sanggadaru tidak menaruh banyak perhatian tentang keadaan adiknya. Namun demikian, petugas itu masih ingin meyakinkan bahwa Empu Sanggadaru harus berhati-hati.

“Hanya berhati-hati” berkata petugas itu, “apakah salahnya. Jika sekiranya tidak ada apa-apa dengan Empu Baladatu, maka sikap hati-hati itu akan tetap menguntungkan “

Empu Sanggadaru tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Aku akan berhati-hati.”

Empu Sanggadaru tidak banyak menanggapi keterangan petugas sandi itu. Bahkan iapun kemudian minta diri untuk pergi ke Sanggarnya.

Tetapi, tidak demikianlah sebenarnya yang ada di dalam pertimbangan nalar Empu Sanggadaru. Betapapun juga ia mencoba mempercayai adiknya dengan perasaan seorang kakak, tetapi pertimbangan nalarnya membenarkan pesan petugas sandi itu meskipun tidak dikatakannya-

Dengan ragu-ragu ia memanggil beberapa orang kepercayaannya di dalam sanggar tertutupnya.

“Katakan. Katakan kepadaku, apakah mungkin tejadi bahwa adikku itu berbuat jahat kepadaku?” bertanya Empu Sanggadaru kepada pembantu-pembantunya terdekat.

“Bagaimanakah pendapat para prajurit yang berada di padepokan ini?” bertanya seorang pambantunya.

Empu Sanggadaru menarik nafas. Katanya, “Sejak semula, sebelum ada apa-apa, prajurit-prajurit itu sudah curiga. Itulah sebabnya ia berada di sini “

“Dan Empu sendiri?”

“Kalian, kalianlah yang harus mengatakannya kepadaku apakah adikku itu akan mengkhianatiku?”

“Empu” desis seorang pembantunya, “menurut pendengaran kami tentang padepokan-padepokan yang kemudian berada di bawah pengaruh Empu Baladatu, memang mempunyai kebiasaan baru yang aneh. Mereka adalah orang-orang yang disebut berilmu hitam. Namun di bawah bimbingan Empu Baladatu, ilmu yang

disebut hitam itu menjadi semakin jelas. Bukan saja ilmu yang dipergunakan untuk kepentingan kejahatan, tetapi sumber dan cara penyadapannyapun menunjukkan bahwa ilmu itu memang ilmu hitam."

"Dan karena itu maka adikku itu sampai hati berbuat jahat kepadaku?"

"Menilik sikap dan keragu-raguan Empu Sanggadaru agaknya Empu memang sudah mempunyai pertimbangan yang demikian. Tetapi perasaan Empu sebagai saudara tua tidak mau melihat pertimbangan nalar itu "

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia memang mencurigai sikap adiknya. Di saat-saat menjelang purnama naik, ia selalu digelisahkan oleh berita tentang upacara yang gila itu. Kini, mendekati purnama naik, ia justru mendengar persiapan yang besar pada padepokan Serigala Putih itu.

"Orang-orang Serigala Putih mempunyai naluri dendam kepada kita" berkata salah seorang pembantunya.

Empu Sanggadaru mengangguk. Katanya, "Aku telah membunuh pemimpinnya di saat terakhir. Aku bukan orang yang baik hati, yang dapat melepaskan perasaan dendam dan marah. Tetapi terhadap adikku sendiri, seharusnya aku tidak mencurigainya."

"Memang seharusnya. Tetapi bagaimanakah jika ada pertimbangan-pertimbangan lain yang pernah kita lihat?"

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Lalu katanya dengan suara yang lantang, "Apaboleh buat. Kita akan mempersiapkan diri. Semua cantrik dan keluarganya yang berada di tanah padepokan harus mendapat peringatan bahwa bahaya sudah siap diambang pintu menjelang purnama naik. Pergilah, siapkan mereka seluruhnya sesuai dengan kemampuan mereka dan di dalam kelompok masing-masing. Biarlah mereka tersebar di padukuhan masing-masing di luar padepokan. Tetapi tentukan isyarat apakah yang akan memanggil mereka jika keadaan memaksa."

Pembantu-pembantunya mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah tidak sebaiknya mereka dikumpulkan di dalam padepokan Empu. Kita akan bersama-sama menghadapi lawan "

Empu Sanggadaru menggeleng. Katanya, "Mungkin kita terlalu berprasangka buruk terhadap adikku. Tetapi seperti yang kalian sarankan, kita tidak akan meninggalkan kewaspadaan."

"Jadi, mereka harus bersiap di tempat masing-masing?"

"Ya. Pergilah kepadukuhan-padukuhan di tanah padepokan ini."

Para pembantunya, para putut dan jejanggan serta beberapa orang cantrik yang ada di padepokan kupan segera menyebar, mengabarkan kesiagaan yang harus mereka lakukan

"Dalam keadaan yang gawat, akan terdengar panah sendaren, atau panah api jika malam hari. Karena itu, bersiaplah. Jangan meninggalkan padukuhan. Jika kalian berada di sawah atau pategalan, bersiaplah dengan senjata, karena mungkin sekali kalian harus segera berlari dan berkumpul dalam kelompok-kelompok masing-masing."

Para cantrik itupun mengangguk-angguk.

"Siapkan badan dan jiwa kalian menghadapi segala kemungkinan. Kalian telah memiliki ilmu kanuragan meskipun masih-belum cukup baik, namun sudah cukup untuk melindungi diri kalian masing-masing. Siapkan pintu-pintu pada urung-urung di bawah tanah, karena mungkin sekali kalian harus melalui urung-urung itu jika semua pintu telah tertutup. Atau sebaliknya, kita yang di dalam harus keluar lewat urung-urung itu."

Yang mendengar berita itu menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka memang pernah mempelajari olah kanuragan, tetapi mereka mengharapkan hidup yang tenang dan damai. Mereka tidak mempersiapkan diri mereka untuk berkelahi, kecuali sekelompok cantrik pilihan yang memang ditempa untuk mengamankan

padepokan dan tanah-tanah pertanian di sekitarnya, yang berada di bawah pengaruh padepokan itu.

"Tetapi jika hidup kalian terancam, tanah kalian dan harta benda kalian, terlebih-lebih hak dan milik kalian seluruhnya yang kalian siapkan bagi masa depan anak cucu kalian akan dirampas orang, apakah kalian akan dapat diam dan ketenangan dan kedamaian hati?" bertanya para petugas yang menghubungi para petani yang berada di bawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru. Mereka mengangguk-angguk.

"Kalian akan mempertahankan milik kalian. Sebentar lagi purnama akan naik.Menurut perhitungan kami, saat purnama naik adalah saat yang paling gawat menghadapi orang-orang berilmu hitam. Pada saat-saat semacam itu mereka memerlukan korban darah. Pertempuran adalah korban darah yang paling baik bagi mereka, karena mereka dapat mengorbankan jauh lebih banyak dari satu orang saja."

Terasa bulu-bulu para petani itu meremang. Namun kemudian mereka mulai disentuh oleh rasa tanggung jawab atas hak miliknya, sehingga di samping hak itupun mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankannya.

"Baiklah" jawab para petani, bukan saja yang muda, tetapi juga yang sudah separo baya, "kami akan siap dengan senjata kami."

Tetapi para petugas itupun menyadari, bahwa ilmu yang mereka miliki bukannya ilmu olah kanuragan seperti seorang prajurit. Jika mereka dapat menggerakkan senjata, itu sekedar untuk melindungi diri. Sehingga karena itu, perlu dipertimbangkan oleh Empu Sanggadaru, apakah pada setiap kelompok tidak diletakkan orang-orang yang memang memiliki kemampuan untuk bertempur.

Ternyata bahwa beberapa orang petugas yang menghubungi mereka yang berada di luar padepokan itu sependapat, bahwa mereka memerlukan satu dua orang yang akan memberikan petunjuk dan aba-aba bagi mereka- Tanpa satu dua orang yang

dapat memberikan pengarahan dalam kekisruhan perang, maka mereka akan menjadi bingung.

Ketika hal itu disampaikan kepada Empu Sanggadaru, maka Empu Sanggadarupun berkata, "Seolah-olah kalian sudah menjatuhkan hukuman pada adikku, bahwa ia benar-benar akan melakukan kejahatan itu."

Para putut itupun menundukkan kepalanya. Mereka menyadari, betapa pahitnya perasaan Empu Sanggadaru menanggapi sikap adiknya itu.

Namun kemudian Empu Sanggadarupun bertanya, "Apakah demikian pertimbanganmu?"

Sejenak para putut itu masih ragu-ragu. Namun kemudian salah seorang menjawab, "Mungkin itu hanya sekedar sikap curiga Empu. Tetapi seandainya tidak terjadi sesuatu di saat purnama naik, maka tidak ada salahnya jika kita berhati-hati menghadapi keadaan yang tidak menentu itu "

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah. Aturlah tenaga yang ada di padepokan ini. Separo dapat kau kirim keluar, dan separo akan tetap berada di dalam. Jangan lupa, bukalah semua pintu pada urung-urung di bawah tanah, yang menghubungkan bagian dalam dan bagian luar padepokan ini. Mungkin kita memerlukannya. Mungkin adikku benar-benar berbuat jahat, tetapi mungkin kitalah yang dibayang-bayangi oleh kejahatan di dalam hati kita sendiri "

Para putut itupun menarik nafas. Tetapi salah seorang dari antara mereka bertanya, "Bagaimana dengan para prajurit Singasari yang ada di padepokan ini Empu?"

"O, mereka sudah banyak berjasa. Mereka sudah menumbuhkan kemampuan yang berlipat ganda bagi kita."

"Maksudku, menghadapi keadaan yang tidak menentu ini."

"Mereka sudah mendengar laporan para petugas sandi. Aku kira mereka sudah mempersiapkan diri pula."

"Tetapi bukankah kita berada dalam lingkungan yang sama sehingga kita harus mengatur diri, agar kita dapat bekerja bersama sebaik-baiknya dengan mereka?"

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan memanggil Senapatinya. Kita akan menentukan kerja sama yang sebaik-baiknya untuk menenteramkan diri karena kecurigaan petugas-petugas sandi itu."

Tidak seorangpun yang menjawab. Tetapi para purut itu melihat, bahwa sebenarnya bahwa kecurigaan itu ada pula dihati Empu Sanggadaru, betapapun juga ia berusaha menyembunyikannya di balik kecintaannya kepada kadang sendiri.

"Apakah salah seorang dari kami harus memanggilnya sekarang Empu." bertanya salah seorang putut.

"Baiklah. Panggillah Senapati itu."

Sejenak kemudian, Senapati yang diserahi tanggung jawab atas para prajurit Singasari yang ada di padepokan Empu Sanggadaru itu telah berada di dalam lingkungan para pemimpin padepokan itu. Dengan singkat Empu Sanggadaru menanyakan kepada mereka, apakah yang dapat mereka lakukan jika benar-benar terjadi serangan atas padepokan itu.

"Kami justru berpendapat, bahwa laporan petugas sandi dari Singasari itu benar Empu, sehingga kita harus berada dalam kewaspadaan tertinggi."

"Sudah, aku sudah bersiap-siap" jawab Empu Sanggadaru yang kemudian menceriterakan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak buahnya.

Senapati itu mendengarkan keterangan Empu Sanggadaru dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata, "Terima kasih Empu."

"Kenapa kau mengucapkan terima kasih kepadaku?" bertanya Empu Sanggadaru

Senapati itu menjadi heran mendengar pertanyaan Empu Sanggadaru, sehingga karena itu, ia justru berdiam diri.

"Agaknya Empu Sanggadaru menyangka bahwa dengan sengaja aku menyatakan ucapan itu agar ia dengan sepenuh hati berkelahi dengan adiknya" berkata Senapati itu di dalam hatinya.

Tetapi ternyata bahwa Empu Sanggadarupun tidak bertanya lagi. Bahkan iapun kemudian berkata, "Nah Senapati. Apakah rencana kita seterusnya?"

"Seperti yang sudah Empu lakukan."

"Membagi orang-orang terpercaya kepada padukuhan-padukuhan di sekitar padepokan ini?"

"Diantaranya kita memang harus berbuat demikian. Jika Empu tidak berkeberatan, aku setuju jika sebagian para prajurit yang ada inipun dipencar kebeberapa padukuhan "

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah. Kita akan segera berpencar."

"Tetapi padukuhan ini harus diisi dengan pasukan terbaik dari kita semuanya. Jika lawan sudah memberanikan diri menyerang, itu berarti bahwa yang dibawanya adalah prajurit-prajurit terbaiknya. Kitapun harus menyiapkan prajurit ter baik untuk menahan serangan itu."

"Jumlah kita .tidak terlalu banyak" desis Empu Sanggadaru-

"Cukup banyak. Apalagi dengan kekuatan yang berada di padukuhan yang menyatakan diri berada di bawah pengaruh Empu 'Sanggadaru."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, "Berapakah kekuatan yang kira-kira akan dibawa oleh gerombolan Serigala Putih?"

"Menurut laporan lebih dari duaratus orang Empu." Jawab Senapati itu.

“Dua ratus orang?” Empu Sanggadaru menjadi heran, “darimanakah ia dapat mengumpulkan orang sebanyak itu? Jika kita berhasil mengerahkan segenap laki-laki di padepokan ini ditambah dengan setiap laki-laki di padukuhan yang menyatakan diri dibawah pengaruhku, barulah kita dapat mengumpulkan jumlah itu. Bahkan barangkali masih kurang.”

“Tetapi dengan sepasukan prajurit yang berada di sini, jumlah itu akan dicapai. Bahkan lebih meskipun hanya sedikit.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Jumlah itu sudah cukup memadai. Dari jumlah yang ada di dalam padepokan ini, sebagian akan aku kirim kepadukuhan-padukuhan untuk membimbing mereka dalam benturan kekuatan dalam jumlah yang besar. Sedangkan yang lain akan tetap berada di padepokan ini.”

Senapati prajurit Singasari yang berada di padepokan itupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan segera menyiapkan prajurit-prajuritku. Tetapi Empu harus ingat, bahwa di sini mereka satu dengan cantrik-cantrik Empu Sanggadaru.”

“Ya. Tolonglah, pilihlah di antara cantrik-cantrikku yang khusus itu. Mereka tentu akan sangat berarti bagi padukuhan padukuhan di luar padepokan ini.”

“Kita harus bersiap sebelum purnama naik.”

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Dengan suara yang berat iapun memerintahkan para putut untuk menentukan para cantrik padepokan itu yang sebenarnya, yang akan berpencar bersama para prajurit.

Sejenak kemudian maka Senapati prajurit Singasari itu telah berbicara dengan pembantu-pembantunya yang telah meluluhkan diri dalam kehidupan di padepokan itu. Merekapun segera membagi diri dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

“Jumlah kita terlalu sedikit” berkata salah seorang prajurit

"Cukup memadai. Kita akan berpencar di empat padukuhan dan akan mendekati padepokan ini dari empat jurusan. Para cantrik dan orang-orang yang berada di bawah pengaruh padepokan ini telah menentukan tempat-tempat untuk berkumpul apabila mereka diperlukan. Kitapun akan berada bersama mereka."

"Baiklah. Kita harus segera pergi."

"Kita akan menyesuaikan diri dengan para cantrik yang akan pergi pula kepadukuhan-padukuhan itu. Kita akan mengirimkan ke setiap penjuru sebanyak lima orang di samping para cantrik. Jika benar yang akan datang lebih dari dua ratus orang, maka pertempuran itu akan merupakan pertempuran yang berat."

"Berapa orang selain kita berlima yang akan berada di setiap penjuru? "

Senapati itu menggeleng. Aku belum tahu, berapa orangkah yang akan ditetapkan oleh Empu Sanggadaru karena sebagian dari kita akan mengadakan perlawanan dari dalam."

Para prajurit itu pun mengangguk-angguk. Mereka membayangkan bahwa padepokan ini akan mengalami kesulitan jika jumlah lawan itu bertambah.

"Berhati-hatilah. Berilah petunjuk-petunjuk. Dan kalian harus dapat mengambil sikap mendahului mereka yang pengalamannya di medan tentu belum seluas kalian. Prajurit Singasari di saat terakhir yang berada di padepokan ini telah bertambah menjadi tigapuluh orang, sehingga sepuluh orang di antara kita akan tetap berada di padepokan."

"Bagaimana dengan kedua anak muda itu?" bertanya salan seorang dari prajurit-prajurit itu.

Senapati itu terdiam sejenak. Kehadiran dua orang anak muda di padepokan itu telah menambah kesegaran suasana

Anak yang gembira itu seolah-olah telah mengisi kejemuan yang kadang-kadang memang terasa menyentuh hati para prajurit yang

merasa kehadirannya di padepokan itu bagaikan tersisih dari pergaulan.

“Anak-anak itu sangat menyenangkan” berkata Senapati itu, “sebenarnya aku ingin mempersilahkan mereka menyingkir. Tetapi kita tahu, bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki kelebihan dari kita semuanya. Apalagi kakaknya, Mahisa Bungalan yang setiap kali dengan tiba-tiba saja muncul menjenguk adik-adiknya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

“Biarlah ia berada di padepokan.” berkata Senapati itu kemudian, “mereka yang tinggal di padukuhan ini tentu akan menjadi paling jemu dibandingkan dengan mereka yang sempat berada di padukuhan.”

“Baiklah” berkata para prajurit itu.

Senapati prajurit Singasari itupun segera menyusun dan membagi orang-orangnya. Lima orang di empat penjuru.

“Jika jumlah kita bertambah di saat terakhir, setelah kita mengalami pergantian sekali, maka agaknya kecurigaan para petugas sandi semakin bertambah. Kini kecurigaan itu telah memuncak, sehingga mereka memberikan batas waktu yang dekat agar kita berhati-hati.”

“Agaknya kecurigaan mereka itu beralasan “

Demikianlah maka para prajurit itu membagi diri. Mereka tinggal menunggu perintah Empu Sanggadaru.

Setelah berbicara dan mematangkan semua persiapan, maka Sanggadaru pun segera memerintahkan semua orang yang akan meninggalkan padepokan untuk bersiap. Jika malam tiba, mereka harus meninggalkan regol padepokan dengan hati-hati, agar tidak menarik perhatian orang yang mungkin dengan tidak sengaja melihatnya. Mungkin orang yang kebetulan lewat, mungkin orang-orang yang dengan sengaja mengawasi padepokannya.

Ternyata Empu Sanggadaru dan prajurit Singasari itupun cukup berhati-hati. Sebelum mereka melepaskan kelompok-kelompok yang akan meninggalkan padepokan, mereka telah menyebar beberapa orang petugas untuk melihat, apakah ada orang-orang yang dengan tersembunyi mengamat-amati padepokan itu.

"Kami tidak menjumpai seorang pun" berkata salah seorang cantrik yang bertugas mengawasi keadaan. Ternyata yang lain pun sama sekali tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

Demikianlah ketika malam mulai turun, ma!ka dalam kegelapan malam yang diterangi oleh sinar bulan yang samar-samar menjelang malam purnama, kelompok-kelompok kecil telah meninggalkan padepokan. Mereka sama sekali tidak mempunyai waktu lagi untuk menyusun barisan yang teratur dan mapan. Untunglah bahwa pada saat-saat tertentu mereka selalu mengadakan latihan kanuragan. Apalagi sejak para prajurit berada di padepokan itu. Meskipun mereka tidak membayangkan bahwa pada suatu saat mereka akan mengalami suatu pertempuran yang besar dan seru, namun mereka dengan sungguh-sungguh telah berlatih untuk membela diri pada setiap kemungkinan yang dapat saja terjadi.

Tetapi di antara para petani yang kurang bersungguh-sungguh dalam latihan-latihan olah kanuragan, terdapat sekelompok cantrik yang memang telah menempa diri dalam olah kanuragan.

Mereka adalah murid-murid Empu Sanggadaru yang sebenarnya. Dan mereka adalah orang-orang yang dipercaya untuk mempertahankan padepokan itu apabila marabahaya datang menerkam. Dan para cantrik itulah yang kemudian disebar bersama-sami para prajurit. Tetapi seperti juga para prajurit, cantrik yang terpercaya itupun jumlahnya tidak terlampau banyak.

Setiap sepuluh orang di antara mereka telah dikirim keempat penjuru bersama lima orang prajurit, sehingga di setiap arah dari keempat penjuru, terdapat lima belas orang yang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan.

Lima belas orang itulah yang kemudian bertugas untuk menghimpun orang-orang yang ada di setiap padukuhan.

"Semuanya harus bersiap sebelum purnama naik." desis Empu Sanggadaru saat ia melepas para cantrik dan para prajurit itu.

Adalah di luar dugaan, bahwa tiba-tiba saja di saat-saat para cantrik dan para prajurit membagi diri, Mahisa Bungalan telah datang kepadepokan itu dengan tergesa-gesa. Setelah menyerahkan kudanya dan duduk bersama Empu Sanggadaru, maka iapun berkata, "Empu, agaknya dugaan bahwa orang-orang dari Serigala Putih akan membalas dendam itu bukannya sekedar dugaan. Tentu saja kini mereka mempunyai kekuatan yang lain, kecuali kekuatan padepokan Serigala Putih sendiri."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Dengan suara berat ia bertanya, "Dan menurut dugaan anakmas, adikku Baladatu telah dapat mereka peralat?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak dapat mengatakan Empu. Apakah Empu Baladatu telah diperalat, atau karena alasan yang lain. .Tetapi yang jelas, bahwa dalam keadaan seperti sekarang lini, Serigala Putih, telah menjadi satu dengan padepokan gerombolan Macan Kumbang."

"Itulah agaknya mereka sempat mengumpulkan orang sebanyak dua ratus orang."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun katanya, "Tidak hanya kedua kelompok itu saja."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Jika bukan saja kedua kelompok itu tentu ada sekelompok orang-orang yang datang dari padepokan Empu Baladatu sendiri.

Namun Mahisa Bungalan berkata, "Para petugas sandi melihat orang-orang dari kelompok yang belum diketahui berdatangan kepadepokan kelompok Serigala Putih."

Empu Sanggadaru termenung sejenak. Kemudian terdengar suaranya yang dalam dan datar, "Baladatu agaknya benar-benar

telah diperalat, sehingga ia kehilangan kecintaannya terhadap saudara sendiri." namun kemudian ia menggeram, "tetapi jika demikian, apaboleh buat."

Empu Sanggadaru pun segera memerintahkan semua orang nya bersiap. Ternyata Mahisa Bungalan tidak meninggalkan padepokan itu. Ia tidak sampai hati meninggalkan kedua adiknya yang berada di padepokan itu pula.

Dalam pada itu, orang-orang yang memencar di luar padepokanpun segera, menghimpun kekuatan. Meskipun orang-orang yang berada di padukuhan itu bukannya cantrik-cantrik dan prajurit Singasari, namun mereka pada umumnya telah memiliki dasar ilmu kanuragan yang dapat melindungi diri mereka masing-masing.

Tetapi jumlah mereka tidak terlalu banyak. Disetiap penjuru, para prajurit dan para cantrik tidak dapat mengumpulkan anak-anak muda dan laki-laki yang masih cukup kuat memegang senjata lebih dari tigapuluh orang. Bahkan di salah satu penjuru, mereka tidak lebih dari duapuluh lima orang saja.

"Jumlah kita tidak terlalu banyak" berkata salah seorang cantrik kepada para prajurit yang berada di antara mereka.

"Jumlah kadang-kadang memang menentukan" jawab prajurit itu, "tetapi yang lebih menentukan lagi adalah nilai perseorangan dari mereka yang saling berbenturan itu."

Para cantrik dan mereka yang berada di padukuhan itu menganggguk-angguk.

"Aku yakin bahwa jumlah kita sudah memadai" berkata prajurit itu pula, "kita tidak saja merasa berdiri di pihak yang benar karena kita mempertahankan hak yang kita miliki dengan syah, tetapi juga karena kita masing-masing telah pernah mempelajari dan melatih diri bagaimana caranya kita bertempur "

Setiap laki-laki dan terutama anak-anak mudanya menjadi berbesar hati. Mereka merasa wajib untuk mempertahankan hak yang sudah mereka miliki dengan syah.

"Pergunakan untuk memanaskan badan" berkata para prajurit kepada anak-anak muda dan laki-laki di padukuhan yang berada di bawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru itu, "waktu kita banyak. Kita harus mencapai kesiagaan tertinggi pada saat purnama naik, saat orang-orang dari perguruan ilmu hitam itu mencari korbannya."

Anak-anak muda dan laki-laki yang telah berkumpul dengan senjata masing-masing itupun mengangguk-angguk.

"Bukankah kalian pernah mendengar kabar tentang orang berilmu hitam itu?"

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk pula.

"Kita tidak mau menjadi korban yang mengerikan itu.Lebih baik kita mati di medan pertempuran daripada mati dengan kaki dan tangan terikat di alas batu menyerahkan korban dan ditikam di alah jantung dengan perlahan-lahan."

Terasa tengkuk anak-anak muda dan laki-laki yang mendengar keterangan itu meremang. Seorang di antara mereka berdesis kepada kawannya, "Memang lebih baik mati ditikam pedang di pertempuran."

Demikianlah anak-anak muda dan laki-laki di setiap padukuhan itupun mulai memanaskan diri. Purnama naik sudah berada di dapan hidung mereka. Lewat sehari, jika malam tiba, maka malam itu akan diterangi dengan bulan bulat. Saat yang paling mengerikan bagi mereka yang berada di sekitar orang-orang berilmu hitam itu.

"Kita masih mempunyai waktu malam ini dan satu hari besok" berkata prajurit yang mengatur pasukan kecil di setiap penjuru itu, "kita harus menyesuaikan diri, bagaimanakah cara kita menghadapi musuh yang menurut keterangannya akan datang dalam jumlah yang besar."

Anak-anak muda dan laki-laki di setiap padukuhan itu pun kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk para prajurit dan para cantrik, yang berada di antara mereka. Dengan singkat para prajurit memberikan beberapa petunjuk untuk melakukan perang dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dari kelompok-kelompok mereka sendiri.

"Kita tidak boleh bertempur sekedar menuruti keinginan sendiri. Kita, kelompok ini harus tetap merupakan sebuah kelompok yang bulat, sehingga nasib kita akan kita tentukan bersama-sama" pesan prajurit itu.

Dengan sungguh-sungguh merekapun mengadakan latihan sekedarnya mengatur diri sesuai dengan kemampuan yang ada di antara mereka.

Ketika tengah malam telah lewat, maka prajurit-prajurit yang ada di antara mereka itupun mengakhiri petunjuk-petunjuk yang mereka berikan. Salah seorang dari prajurit-prajurit itupun kemudian mempersilahkan anak-anak muda dan laki-laki yang berada di antara mereka yang telah mempersiapkan diri itupun untuk beristirahat.

"Tidurlah, agar badan kalian tetap segar. Besok siang kita masih mempunyai waktu sehari. Kita akan mempergunakan sebaik-baiknya untuk menghadapi segala kemungkinan dan mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk menunggu kedatangan lawan. Bahkan mungkin mereka akan datang di siang hari.

Setiap orang yang mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan itupun segera beristirahat, mengikuti petunjuk para prajurit yang ada di antara mereka. Namun kegelisahan di dalam hati, telah membuat mereka sama sekali tidak dapat tidur nyenyak. Ada satu dua di antara mereka yang mendengkur. Tetapi kemudian terbangun sambil tergagap oleh kejutan di dalam mimpinya sendiri.

Namun dalam pada itu, para prajurit dan para cantrik yang dikirim oleh Empu Sanggadaru, telah membagi diri untuk mengadakan pengawasan yang ketat terhadap padukuhan masing-

masing dan arah isyarat dari padepokan. Jika serangan itu datang dengan tiba-tiba setiap saat, mereka harus bersiaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan itu. Juga apabila serangan itu datang di pagi atau siang hari besok. Mereka tidak boleh menjadi bingung dan kehilangan pegangan.

Kegelisahan mereka rasa-rasanya ikut hanyut dalam kegelapan yang semakin tipis di pagi hari. Ketika matahari kemudian terbit, rasa-rasanya hati mereka yang sedang mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan itu menjadi lebih tenang, meskipun mereka sadar, bahwa mereka harus tetap berhati-hati, karena tidak mustahil bahwa tiba-tiba saja di siang hari lawan mereka datang seperti banjir bandang melanda padepokan mereka yang nampak sepi.

“Kita masih sempat berbuat sesuatu” berkata para prajurit, “kecuali bersiaga, kita juga masih sempat melatih diri barang sejenak.”

Laki-laki dan anak-anak muda di padukuhan itupun segera berkumpul di-tengah-tengah padukuhan mereka. Sekali lagi para prajurit itupun memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana mereka harus menghadapi lawan yang kadang-kadang bertempur di luar dugaan.

“Jangan bingung menghadapi setiap kesulitan” para prajurit itupun memberikan petunjuk. Bahkan kemudian anak-anak muda dan laki-laki yang telah bersiap itu dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang prajurit untuk berlatih lebih terperinci lagi bersama dengan para cantrik, yang membagi diri dalam kelompok-kelompok itu pula.

Sementara orang-orang itu berlatih, maka mereka tidak lupa meletakkan beberapa petugas yang mengawasi keadaan di sekitar padukuhan mereka. Jika mereka melihat sepasukan mendatangi padukuhan, mereka harus segera bertindak. Juga jika mereka mendengar bunyi isyarat dari padepokan. Kentongan, atau panah sendaren.

Selagi orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru yang jumlahnya tidak sebanyak orang-orang yang telah disiapkan oleh Empu Baladatu, maka pasukan yang sudah tersusun itupun masih belum berangkat menuju kesasaran. Meskipun Empu Baladatu dapat mengemukakan berbagai alasan, namun sebenarnyalah bahwa ia ingin menyembunyikan kenyataan, bahwa pasukannya tidak terdiri dari satu lingkungan, sehingga kedatangannya akan segera diketahui, bukannya sekedar dendam orang-orang dari padepokan Serigala Putih. Meskipun setiap kelompok dari gerombolan yang berbeda telah berusaha menyesuaikan diri, tetapi perbedaan itu masih akan mudah di lihat di dalam pertempuran di siang hari.

Karena itu, maka Empu Baladatu telah memutuskan untuk menyerang padepokan kakaknya di malam hari.

“Yang akan terjadi adalah upacara korban yang terbesar yang pernah kita selenggarakan” berkata Empu Baladatu kepada orang-orangnya, terutama yang menyadap ilmu hitam sepera yang dilakukan oleh orang-orang dari gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang, “korban yang akan membasahi senjata kalian dan ubun-ubun kalian bukannya sekedar dari satu orang saja, tetapi dari berpuluh-puluh orang. Kalian dapat membasahi senjata kalian dengan darah dari dua tiga orang, dan membasahi ubun-ubun kalian dengan darah bermangkuk-mangkuk. Bukan hanya setitik, “

Pernyataan itu ternyata telah berhasil membakar hati orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang, sementara orang-orang dari Mahibit hanya tersenyum saja mendengarkan. Tetapi saat itu mereka mendapat tugas untuk bekerja bersama dengan orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang sehingga mereka sama sekali tidak mengganggu jalan pikiran orang-orang berilmu hitam itu.

“Kita akan melihat, apa yang akan mereka lakukan di peperangan” bisik salah seorang yang datang dari Mahibit, “upacara besar-besaran itu tentu akan sangat menarik perhatian.”

Kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi kawannya yang lain berdesis, “Itu kalau kau sempat.”

"Kenapa tidak sempat?"

"Kalah kau mati?"

Kawannya tertawa. Jawabnya, "Itu tidak perlu dicemaskan. Lawan kita terlalu lemah. Tetapi jika yang lemah itu sempat membunuhku, itu adalah kecelakaan yang pantas di sesali oleh kalian semuanya."

Yang lain tidak menyahut lagi. Mereka seolah-olah tidak memperhatikan lagi apa yang akan terjadi. Bahkan mereka pun tidak memperdulikan diri mereka masing-masing pula, karena merekapun berusaha untuk dapat melupakan semuanya barang sejenak di dalam istirahat yang utuh sebelum mereka akan terjun di kancah peperangan.

Jika di hari itu, orang-orang di padepokan Empu Sanggadaru masih sibuk memperhatikan petunjuk-petunjuk yang lebih terperinci, dan sekali-kali berlatih mempergunakan senjata, maka orang-orang dari padepokan Macan Kumbang, Mahibit dan juga orang-orang Serigala Putih sendiri, berusaha untuk menenangkan hati dan beristirahat.

Dengan demikian, maka perhitungan orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru tentang kemungkinan kedatangan orang-orang berilmu hitam itu adalah tepat. Mereka akan mempergunakan saat purnama untuk menyampaikan korban terbesar dalam upacara mereka.

Meskipun demikian, masih terbersit niat pada Empu Baladatu, bahwa ia akan dapat menundukkan padepokan kakaknya dan menangkap kakaknya hidup-hidup.

"Bukan tujuan mutlak" berkata Empu Baladatu kepada Linggadadi, "tetapi jika mungkin maka tenaganya akan berguna bagi kami."

"Mungkin berguna, tetapi mungkin juga berbahaya," jawab Linggadadi.

“Kita akan menaklukkannya dan memaksanya untuk berjanji- Jika ia menolak, kita akan membunuhnya dengan menyerahkannya sebagai korban yang paling berharga. Tetapi jika ia dapat menyadari kedudukannya, maka kita akan dapat memaafkannya.”

Linggadadi tersenyum. Senyumnya mengandung seribu arti yang tidak dapat dimengerti oleh Empu Baladatu. Namun Kiai Dulang yang ada di antara mereka dapat melihat, betapa ngerinya senyuman itu. Tanpa Linggapati, Linggadadi adalah seorang yang sangat buas. Tidak kalah buasnya dengan orang-orang yang disebut berilmu hitam seperti Kiai Dulang sendiri.

Seperti dirinya sendiri, maka Linggadadi pun tentu tidak akan mengambil jalan seperti yang dikehendaki oleh Empu Baladatu. Baginya kematian adalah hadiah yang paling baik diberikan kepada lawan-lawannya.

“Jika Empu Sanggadaru jatuh di tangan Linggadadi, maka ia akan menjadi lumat meskipun ia menyerah” berkata Kiai Dulang di dalam hatinya.

Disiang hari, orang-orang dari padepokan Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit, berkesempatan untuk tidur barang sejenak. Ketika mereka terbangun lewat tengah hari, mereka merasa dirinya semakin segar. Satu-satu mereka pergi kepakiwan, seolah mereka sedang bersiap-siap untuk datang ke peralatan perkawinan. Berurutan mereka mandi dan kemudian membenahi diri, karena yang akan mereka lakukan bagi orang-orang berilmu hitam, bukannya sekedar sebuah peperangan yang dahsyat tetapi juga penyerahan korban terbesar sejak mereka menganut ilmu hitam yang mempergunakan upacara korban dengan membasahi diri masing-masing dengan darah.

Ketika matahari turun ke ujung Barat, maka semuanya sudah bersiap. Mereka akan segera berangkat langsung menuju kepadepokan Empu Sanggadaru.

“Setelah kita mendekati padepokan itu, kita akan membagi diri” berkata Empu Baladatu, “kita akan memasuki padepokan dari dua arah yang bertentangan.”

Setelah mereka mendapat kesepakatan bahwa serangan yang pertama akan datang dari arah yang berbeda dengan serangan yang menyusul kemudian, setelah perhatian seisi padepokan dicengkam oleh pertahanan atas serangan yang pertama, maka serangan yang berikutnya akan menentukan jatuhnya padepokan itu.

“Kita akan datang bersama-sama dari arah yang sama” berkata Empu Baladatu kepada Linggadadi.

Linggadadi mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil menjawab, “Baik Empu. Kita akan datang bersama-sama. Biarlah anak-anak yang memancing perhatian mereka dengan serangan yang pertama. Kita berdua datang kemudian dan langsung memasuki padepokan itu tanpa kesulitan.”

Langit yang suram berangsur menjadi gelap. Namun kemudian cahaya yang kekuning-kuningan telah memancar dari balik pepohonan di sebelah Timur. Bulan yang bulat perlahan-lahan naik menerangi langit.

Orang-orang berilmu hitam yang tengah berada dalam perjalanan itu merasakan sesuatu yang seakan-akan meresap sampai ketulang sungsum. Cahaya bulan bulat merupakan nafas tersendiri dalam kehidupan orang-orang berilmu hitam itu, sehingga rasa-rasanya mereka mempunyai kesegaran melampaui saat yang lain.

Dibawah cahaya bulan bulat itu, maka perjalanan mereka bagaikan menjadi semakin cepat. Jarak antara pdepokan Serigala Putih sampai kepadepokan Empu Sanggadaru cukup panjang. Tetapi mereka tidak dibatasi oleh waktu. Selagi bulan masih nampak di langit, mereka masih sempat melakukan upacara korban yang terbesar yang akan mereka lakukan di Padepokan Empu Sanggadaru itu.

Menjelang tengah malam, pasukan itu telah mendekati Padepokan Empu Sanggadaru. Untuk beberapa saat mereka berhenti. Mereka mulai mengatur jalan dan jarak yang akan mereka tempuh.

“Seandainya mereka mengetahui semua rencana kita, mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa” berkata Empu Baladatu, “menurut perhitunganku, orang-orang yang ada di padepokan itu tidak akan melampaui jumlah seratus.”

“Seratus adalah jumlah yang cukup banyak” sahut Linggadadi., “Jika kita lengah, mungkin yang seratus itu akan mendapat kesempatan untuk menusuk punggung kita.”

“Kita akan berhati-hati” desis Empu Baladatu, “pembagian pasukan inipun adalah salah satu ujud dari sikap hati-hati itu.”

Linggadadi tertawa Katanya, “Kapan kita akan membagi diri?”

Empu Baladatu berpikir sejenak. Memang pasukan-pasukan itu harus segera membagi diri.

“Kita dapat membagi pasukan ini sekarang” berkata Empu Baladatu kemudian, “sebagian kecil akan menempuh jalan lurus, sedang yang lain akan melingkar dan menyerang dan arah yang berlawanan.”

“Linggadadi tertawa pula. Katanya, “Empu benar-benar seorang yang berhati-hati. Meskipun Empu tahu bahwa lawan kita tidak akan lebih dari seratus, namun siasat itu masih juga dipergunakan.”

“Kita menghindari korban sejauh-jauh dapat kita lakukan. Kita akan membunuh lawan sebanyak-banyaknya dengan jika mungkin tanpa seorangpun dari kita yang menitikkan darah meskipun hanya dari ujung jarinya.”

“Terserahlah.” desis Linggadadi kemudian.

Empu Baladatu pun kemudian membagi pasukannya. Ia mengambil dari setiap kelompok duapuluh lima orang sehingga seluruhnya berjumlah tujuh puluh lima orang.

Dibawah pimpinan seorang kepercayaannya, maka yang tujuh puluh lima orang itupun ditugaskannya mengambil jalan langsung, seolah-olah mereka adalah keseluruhan pasukan yang datang padepokan Serigala Putih. Sementara yang lain akan melingkar dan menerkam dari belakang.

Setelah memberikan pesan-pesan terakhir, maka kedua pasukan itupun mulai berpisah.

Linggadadi yang berada bersama pasukan yang langsung dipimpin oleh Empu Baladatupun kemudian menempatkan diri di antara sisa pasukan yang lain. Mereka telah bersiap memotong arah agar mereka tidak terpaut terlalu banyak dari pasukan yang langsung menyerang padepokan itu.

Perhitungan yang cermat telah dipertimbangkan bersama. Pasukan yang langsung menyerang itu harus menunggu untuk waktu yang telah dipertimbangkan masak-masak.

"Bayangkan, jarak jalan yang akan kita tempuh itu akan dua kali lipat dari jalan yang kalian lalui. Dengan demikian kalian akan dapat mempertimbangkan waktu sebaik-baiknya. Selebihnya, jika kalian akan mulai menyerang, lontarkanlah panah sendaren keudara sehingga kami dapat membuat perhitungan kapan kami akan memasuki padepokan itu dari arah lain."

Pemimpin kelompok yang akan memancing perhatian seisi padepokan itupun mengangguk-angguk. Tetapi ia menyadari bahwa soal waktu itu akan sangat penting baginya. Jika ia terlalu cepat menyerang, maka hal itu akan sangat berbahaya bagi pasukannya. Tetapi jika terlambat, dan pasukan induk itu sudah diketahui oleh lawan, maka rencananya tentu tidak akan berhasil sama sekali, karena lawan akan membagi kekuatannya sebaik-baiknya.

Setelah semua pertimbangan, perhitungan dan pesan-pesan tidak ada yang terlampaui, maka Empu Baladatupun mulai dengan rencananya dalam keseluruhan.

Linggadadi yang memimpin sepasukan anak buahnya dari Mahibit nampaknya sama sekali tidak mempunyai rencana tersendiri. Ia

benar-benar menempatkan pasukannya di bawah pimpinan Empu Baladatu dan anak buahnya seperti yang pernah dijanjikan oleh Linggapati.

Kedua pasukan yang terpisah itupun kemudian mengambil jalannya masing-masing dengan perhitungan waktu seperti yang sudah mereka sepakati. Pasukan yang langsung menuju sasaran berjalan agak lebih lambat, sedang yang lain berjalan semakin lama semakin cepat.

Dalam pada itu, orang-orang dari padepokan Empu Sanggadarupun sama sekali tidak lengah. Mereka melakukan pengawasan dengan ketat. Meskipun ada di antara mereka yang menganggap bahwa Empu Baladatu telah mengurungkan niatnya untuk menyerang, apalagi setelah tengah malam.

“Kita hanya dipermainkannya” desis salah seorang dari mereka yang mengawasi keadaan.

Kawannya termangu-mangu Namun jawabnya, “Malam purnama masih belum habis.”

“Sampai tengah malam. Kemudian haripun akan berganti dan bulan mulai tergelincir turun.”

“Ya. Tetapi malam masih baru separo. Yang separo masih mungkin dipergunakan oleh Empu Baladatu.”

Kawannya tidak menjawab. Namun iapun melingkar semakin bulat di bawah kain panjangnya, karena malam menjadi bertambah dingin.

Namun tiba-tiba pengawas itu terkejut. Dari kejauhan mereka melihat bayangan-bayangan yang bergerak-gerak di bawah sinarnya bulan yang cerah.

“Apa itu?” bertanya yang seorang.

“Kita bersembunyi.”

Keduanyapun kemudian bergeser dan bersembunyi di balik gerumbul. Dari sela-sela dedaunan mereka mengintip, siapakah yang lewat menuju kepadepokan induk.

Ketika tujuh puluh lima orang itu lewat, kedua pengawas menentukan nilai atas lawannya yang jauh di bawah dugaannya.

Setelah iring-iringan itu lewat, salah seorang berdesis" Hanya sedikit."

"Itu bukan berarti kita akan membiarkannya."

"Apakah kita, akan menarik tali goprak itu?"

"Lebih baik tidak. Kita memotong jalan lewat pematang. Kita akan memberitahukan kehadiran mereka dengan lesan, agar lawan kita tidak mengetahui bahwa kedatangan mereka telah kita tunggu.

Sejenak kawannya termangu-mangu. Agaknya ia sedang membuat pertimbangan. Namun yang lain mendesaknya, "Marilah. Jangan terlambat."

"Apakah kita akan pergi keinduk padepokan atau kepadukuhan." bertanya kawannya-

"Jangan bodoh. Kita, harus kepadukuhan Pertimbangan selanjutnya terserahlah para pemimpin yang berkepentingan. Tugas kita hanya terbatas.",

Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa kembali kepadukuhan untuk melaporkan apa yang telah mereka lihat. Mereka memintas lewat pematang yang jauh lebih dekat dari jalan yang ditempuh oleh orang-orang berilmu hitam dan orang-orang Mahibit.

Ketika kedua pengawas itu melaporkan penglihatanya, maka para prajurit dan cantrik yang ada di padukuhan itu menjadi heran.

"Apakah benar yang kau lihat hanya sebuah iring-iringan pendek?" bertanya salah seorang prajurit.

"Ya. Tidak sampai seratus orang." Para prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Keterangan yang kita dengar mengatakan bahwa jumlah mereka jauh lebih banyak dari yang kau lihat. Agaknya ada sesuatu yang perlu dipertimbangkan."

"Jadi?"

"Dua di antara kita harus mencapai padepokan itu lebih dahulu."

"Yang lain?"

"Yang lain akan menyerang iring-irngan itu."

"Jumlah kita lebih sedikit."

"Dari induk padepokan akan dikirim orang secukupnya untuk menahan iring-iringan itu."

Sejenak beberapa orang cantrik termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Kalau itu yang terbaik. Aku sependapat."

"Siapkan semua orang yang bersedia ikut bersama kita. Dengan demikian, maka dua di antara para prajurit dan cantrik itupun dengan cepat meninggalkan padukuhan dan langsung menuju kepadepokan Empu Sanggadaru melalui jalan melintas seperti yang dilakukan oleh kedua orang pengawas. Mereka tidak langsung memberikan isyarat bunyi atau tanda yang lain untuk menjebak lawan agar mereka tidak menyangka bahwa kedatangan mereka sudah diketahui.

Laporan itu mengejutkan Empu Sanggadaru dan para prajurit yang ada di padepokan. Bahkan Mahisa Bungalanpun berdesis" terlalu sedikit. Yang akan datang lebih dari dua ratus orang."

"Mungkin keterangan itu keliru "

"Tidak mungkin. Kurang dari jumlah itu, mereka tidak akan berani datang, karena mereka mengetahui serba sedikit centang padepokan ini."

“Kita harus bertindak cepat” berkata Empu Sanggadaru kemudian. Tetapi katanya selanjutnya, “Agaknya memang ada sesuatu yang perlu kita curigai”

Mahisa Bungalan mengangguk. Katanya, “Jatuhkan perintah. Apakah kita akan menyongsong yang sedikit, atau menunggu perkembangan keadaan.”

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Berapa orang yang ada di padukuhan itu?”

Prajurit yang dikirim dari padukuhan yang dilalui oleh tujuh puluh lima orang itu menjawab, “Tidak banyak. Yang dapat diperhitungkan tidak lebih dari ampat puluh lima orang.”

“Apakah masih ada yang lain?”

“Sudah terlalu tua untuk bertempur meskipun mereka menolak untuk disisihkan. Mereka dengan kehendak sendiri bersedia ikut melawan orang-orang dari gerombolan. Serigala Putih.”

Empu Sanggadaru menjadi ragu-ragu. Jumlah itu memang terlalu sedikit. Karena itu, maka katanya, “Aku akan mengirimkan bantuan. Biarlah sepuluh orang cantrik pergi bersamamu. Kalian harus menghambat perjalanan iring-iringan itu. Jika perlu kalian dapat bertempur sambil menarik diri mendekati padepokan ini sambil menunggu perkembangan keadaan. Jika tidak ada laporan menyusul, maka jumlah itu bukanlah jumlah yang banyak. Mereka akan kita kepung, dan kita paksa untuk menyerah.”

Tetapi ketika kedua prajurit itu siap kembali kepadukuhan sambil membawa sepuluh orang cantrik yang sudah dipersiapkan, maka datang dua orang dari padukuhan yang lain membawa laporan yang mengejutkan, “Sepasukan laskar akan mendekati padepokan ini dari arah belakang. Mereka telah melingkari padepokan ini meskipun sebenarnya mereka datang dari arah depan.”

“Berapa jumlah mereka?”

“Terlalu banyak. Lebih dari duaratus orang.”

"He" Mahisa Bungalan termangu-mangu. Jumlah itu memang terlalu banyak ditambah jumlah yang hampir seratus itu "

"Cepat, siapkan semua orang yang ada. Hubungi setiap padukuhan. Yang datang dari depan, aku serahkan sepenuhnya kepada padukuhan yang dilaluinya. Sepuluh orang cantrik yang aku serahkan, aku cabut kembali karena keadaan menjadi gawat."

Prajurit yang datang lebih dahulu itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu, kedua anak muda yang berada di padepokan itupun berkata hampir bersamaan, "Aku ikut "

Empu Sanggadaru memandang Mahisa Bungalan sejenak. Lalu katanya, "Terserah kepada angger Mahisa Bungalan."

Mahisa Bungalan memandang adik-adiknya dengan tegang. Agaknya yang mereka hadapi bukannya sekedar permainan, tetapi sebenarnya bahaya-

"Kami akan berhati-hati" berkata Mahisa Murti. Mahisa Bungalan kemudian mengangguk sambil menjawab, "Kalian harus menahan diri. Jangan berbuat seperti kanak-kanak. Kalian berhadapan dengan kekuatan yang tangguh."

"Ya kakang."

"Pergilah."

Kedua anak-anak muda itupun kemudian mempersiapkan senjatanya akan mengikuti prajurit yang akan kembali kepasukannya.

"Mudah-mudahan pasukan itu sudah bergerak" berkata prajurit itu, "jika tidak, kita akan terlambat. Pasukan lawan itu tentu sudah sampai kepadepokan dan menyerang dari satu jurusan, sementara yang lain akan datang dari arah yang berlawanan."

Ternyata seperti yang sudah mereka persiapkan lebih dahulu, bahwa pasukan yang berada di padukuhan itu telah mulai bergerak. Mereka mengikuti pasukan lawan dengan hati-hati sampai saatnya

mereka bertemu dengan prajurit yang mereka tugaskan menghubungi padepokan induk.

"Kita akan menyerang mereka" berkata prajurit yang baru datang bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Marilah. Meskipun jumlah kita tidak sebanyak jumlah lawan, tetapi kita mendapat kesempatan mendahului. Mudah-mudahan kita tidak terjebak."

Sejenak pasukan kecil itu masih mengikuti lawannya yang melingkar mencapai tempat yang sudah ditentukan. Jika menurut perhitungan mereka, pasukan yang melingkar itu sudah siap, maka pasukan kecil yang berjalan lurus itu baru akan menyerang untuk memancing perhatian, sementara induk pasukannya akan menggilas padepokan itu dari arah lain.

"Kita biarkan sampai mereka mendekati padepokan" berkata pemimpin prajurit yang ada di dalam pasukan kecil yang mengikuti lawannya itu, "kita akan menyergap langsung untuk mengurangi jumlah lawan pada benturan pertama. Berhati-hatilah."

Lima orang prajurit dan sepuluh orang cantrik yang terlatih baik itupun mulai memencar di antara kira-kira limapulun orang itu, termasuk Mahisa Pukat dan Mahisa Murti.

Prajurit yang memimpin pasukan kecil itu sudah memberikan isyarat. Jika mereka mendengar teriakan aba-aba, mereka harus segera bertindak.

Untuk beberapa lamanya mereka masih mengikuti lawan pada jarak tertentu dengan sangat berhati-hati. Meskipun malam diterangi oleh cahaya bulan yang bulat, namun mereka berhasil mengikuti orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit itu tanpa diketahui, karena orang-orang itu sama sekali tidak menyangka, bahwa pasukan lawan tidak terkumpul seluruhnya di padepokan, tetapi menunggu mereka di padukuhan masing-masing.

Seperti yang sudah mereka bicarakan, maka ketika iring-iringan itu sudah mendekati padepokan, maka dengan tiba-tiba saja telah terdengar teriakan aba-aba yang memecahkan sepinya malam.

Orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan dari Mahibit itu terkejut bukan buatan. Mereka memang tidak menyangka bahwa mereka akan menghadapi serangan yang demikian tiba-tiba justru saat mereka akan memancing perhatian orang-orang yang menurut perhitungan mereka tentu berkumpul di padepokan untuk memusatkan kekuatan mereka.

Namun mereka tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan, karena sejenak kemudian, maka merekapun telah dihujani dengan lembing yang dilontarkan dengan sekuat tenaga oleb lawan mereka yang berlari-larian menyerang.

Lontaran-lontaran lembing itu benar-benar telah membuat mereka kebingungan. Meskipun lembing-lembing itu adalah sekedar bambu cendani yang panjang dan berujung sekeping besi, namun ternyata bahwa lembing-lembing itu telah berhasil mengurangi jumlah lawan. Beberapa orang yang tidak sigap menghindari atau menangkisnya, telah tertusuk dadanya, bahkan ada yang terkena punggungnya, atau tersentuh pundaknya.

Pemimpin pasukan gabungan itu menggeram. Ia sadar, bahwa pada serangan pertama itu, ia sudah kehilangan beberapa anak buahnya. Meskipun mereka tidak langsung terbunuh, tetapi ada beberapa orang di antara mereka sudah kehilangan kemampuan untuk bertempur.

Kawan-kawannya tidak mempunyai kesempatan untuk menolong mereka, karena orang-orang yang telah menunggu dan mengikuti mereka itupun dengan cepatnya telah berlari menyerang dengan senjata teracung. Ternyata bahwa selain lembing yang, mereka lontarkan, mereka masih membawa pedang atau jenis senjata-senjata yang lain.

Sejenak kemudian kedua pasukan itupun telah berbenturan dalam satu pertempuran. Ternyata perhitungan para prajurit

Singasari itu berhasil- Serangan yang tiba-tiba dengan lontaran lembing dan teriakan-teriakan nyaring itu telah mempengaruhi keseimbangan. Beberapa orang lawan telah dilumpuhkan, sedang yang lain menjadi kebingungan. Tetapi karena mereka adalah orang-orang yang berpengalaman, maka merekapun segera dapat mengatur diri dalam perlawanan yang mapan. Namun jumlah mereka yang telah berkurang itu, merupakan kenyataan yang pahit bagi mereka atas kelengahan mereka.

Pertempuran yang telah terjadi itupun menjadi semakin sengit. Orang-orang berilmu hitam itupun segera terdesak untuk mempergunakan segenap kemampuan yang ada pada mereka, sehingga karena itu, maka perlawanan merekapun menjadi semakin kasar. Dalam setiap kesempatan mereka selalu berusaha untuk membentuk lingkaran yang terdiri dari empat atau lima orang.

Tetapi lawan yang mereka hadapi, sudah pernah mendengar cara orang-orang berilmu hitam itu bertempur. Karena itu maka merekapun segera menyesuaikan dirinya untuk menghindar dari putaran yang akan dapat menjerat mereka dalam kesulitan.

Namun dalam pada itu, prajurit Singasari yang ada di dalam kelompok itupun segera melihat, bahwa ada di antara lawan mereka yang memiliki ilmu dari cabang perguruan yang lain. Mereka bukan orang-orang berilmu hitam.

Lima orang prajurit dan sepuluh orang cantrik yang terlatih baik itupun segera memencar. Mereka seolah-olah telah memimpin kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang di antara kawan-kawannya. Dengan sigapnya mereka bertempur tanpa mengenal gentar.

Diantara mereka, terdapat sepasang anak muda yang memiliki kelebihan dari setiap orang di dalam pasukannya. Dengan lincah keduanya berloncatan dengan senjata ditangan. Mereka bertempur bagaikan sepasang lebah yang berterbangan. Sekali-kali menukik dan menyengat lawannya berganti-ganti.

Perlawanan yang seru itupun tidak diduga sama sekali oleh pasukan gabungan yang terdiri dari orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang Mahibit. Karena itu maka meskipun jumlah mereka lebih banyak, tetapi mereka segera merasa berada dalam kesulitan. Apalagi jumlah yang lebih banyak itu telah dikurangi pada benturan yang pertama. Beberapa orang di antara mereka yang terluka berusaha untuk merangkak menepi, agar tubuh mereka tidak lumat terinjak-injak oleh orang-orang yang sedang bertempur itu.

Satu dua di antara mereka yang terluka, masih berusaha untuk berbuat sesuatu. Tetapi darah yang mengalir terlalu banyak dari tubuh mereka, telah membuat mereka tidak berdaya.

Meskipun demikian pasukan gabungan itu tidak menjadi cemas. Mereka menyangka bahwa mereka sedang berhadapan dengan pasukan induk dari padepokan Empu Sanggadaru. Jika demikian, maka pasukan yang melingkari padepokan itupun akan segera datang dan menghancurkan mereka sama sekali.

Namun demikian masih timbul pertanyaan di dalam hati para pemimpin dari pasukan gabungan itu. Mereka tidak melihat Empu Sanggadaru di antara lawan-lawanrya.

"Mungkin orang itu berada di padepokan" berkata pemimpin pasukan gabungan itu di dalam hatinya, "jika demikian maka ia akan segera jatuh ketangan Empu Baladatu atau Linggadadi. Jika ia berhadapan dengan Empu Baladatu dan mau menyerahkan diri, nasibnya masih akan dapat dipertimbangkan. Tetapi jika ia jatuh ketangan Linggadadi, maka nasibnya benar-benar menyedihkan. Ia akan mati dalam kekecewaan dan penderitaan."

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa pasukan gabungan itu banyak mengalami kesulitan melawan para prajurit Singasari, para cantrik yang terlatih baik dan orang-orang yang dengan sepenuh tekad bertempur mempertahankan haknya. Kejutan yang pertama, benar-benar telah berpengaruh untuk selanjutnya. Apalagi dengan kehadiran dua orang anak muda yang bertempur menyambar-nyambar dengan sigapnya. Senjata mereka setiap kali mematuk

dengan cepat, dan meninggalkan segores luka pada lawannya, sebelum ia meloncat menjauh dan seolah-olah hilang dalam hiruk pikuk pertempuran yang dahsyat itu.

Sementara itu, induk pasukan gabungan dari orang-orang padepokan Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit itu dengan perlahan-lahan mendekati padepokan dari arah yang lain. Mereka akan menyerang dari arah belakang, langsung menikam jantung. Mereka menganggap bahwa orang-orang di padepokan itu sedang sibuk menghadapi serangan dari pecahan pasukan yang memang sudah dikirim untuk mendahului memancing perhatian.

Kehadiran induk pasukan gabungan itu ternyata memang sudah ditunggu. Pasukan yang berada di beberapa padukuhan diluar padepokan itu pun sudah dihubungi dengan mengirimkan petugas yang langsung menyampaikan semua rencana yang telah tersusun, meskipun dengan tergesa-gesa. Isyarat-isyarat yang sudah disiapkan sama sekali tidak dipergunakan, apalagi isyarat bunyi.

Dengan hati-hati pasukan yang berada di padukuhan-padukuhan yang terpisah itu mulai mendekat. Mereka sudah mendapat petunjuk arah yang kira-kira akan dilalui oleh pasukan lawan yang jumlahnya agak mengejutkan. Lebih dari dua ratus orang. Sementara itu, jumlah yang dapat dikumpulkan dari orang-orang padepokan Empu Sanggadaru itu tidak cukup banyak untuk mengimbangi jumlah lawan. Tetapi mereka mempunyai kelebihan lain. Mereka memiliki tekad yang rasa-rasanya membakar isi dada mereka.

Karena itulah maka dengan tabah mereka telah bersiap menanti apa saja yang akan terjadi. Jangankan jumlah itu hanya sekitar dua ratus orang, seandainya lipat dua sekalipun, mereka tidak akan menjadi gentar.

Dengan demikian, maka pasukan Empu Sanggadaru di induk padepokanpun tidak terkumpul menjadi satu di dalam dinding padepokan. Sebagian mereka tetap berada di luar meskipun mereka sudah saling mendekat dan siap untuk bertempur bersama-sama.

Mereka tahu benar, sesuai dengan petunjuk yang mereka terima, bahwa pasukan induk lawan akan menyerang dari belakang.

Empu Sanggadaru telah membagi pasukan kecil yang ada di padepokan. Sekelompok kecil masih harus mengawasi arah depan. Jika orang-orang yang menghentikan pasukan lawan yang memancing perhatian mereka itu gagal, dan pasukan lawan itu berhasil menyerang padepokan induk, kelompok kecil itu harus mencegahnya. Meskipun kelompok itu hanyalah kelompok yang kecil sekali, namun mereka percaya bahwa pasukan yang ada di padukuhan sebelah, pasti akan dapat ikut menentukan.

Sementara itu, pasukan yang lebih besar telah siap menghadapi lawan yang datang dari arah belakang- Dipimpin langsung oleh Empu Sanggadaru, Senapari prajurit Singasari maka para prajurit yang bertugas di padepokan itu sebagai cantrik dan cantrik yang ada di padukuhan itu dan seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan.

"Kita akan menjumpai lawan yang kuat" berkata Empu Sanggadaru, "yang sebenarnya sampai saat terakhir aku masih belum percaya bahwa adikku sendiri telah melakukan hal yang sama sekali tidak aku duga. Bagaimanapun juga berita tentang Baladatu, tetapi aku masih menganggap ia sebagai adikku yang baik. Tetapi kini aku tidak akan dapat ingkar pada kenyataan. Adikku benar-benar telah datang, tidak dengan jodang pisungsung dari saudara muda kepada saudara tua, tetapi dengan membawa ujung-ujung senjata yang dapat menyebarkan maut."

Mahisa Bungalan melihat, betapa pahitnya perasaan Empu Sanggadaru menghadapi kenyataan itu. Adiknya sendiri telah memusuhinya tanpa sebab. Sampai saat Empu Baladatu berdiri dengan senjata di lambung, ia masih tidak mengerti, apakah salahnya sehingga adiknya telah menyerangnya.

"Aku tidak tahu, apakah aku sudah melakukan kesalahan terhadap adikku itu." katanya, "jika demikian, maka kenapa ia tidak datang langsung mengatakannya kepadaku Jika benar aku bersalah, aku tentu tidak akan segan dan malu untuk minta maaf kepadanya,

meskipun aku saudara tuanya. Tetapi tiba-tiba saja ia datang dengan pasukannya."

Senapati prajurit Singasari yang mendengar Empu Sanggadaru mengeluh mengatakan, "Soalnya bukannya salah atau tidak bersalah Empu. Apa yang terjadi sudah diperhitungkan oleh para pemimpin Singasari. Terbukti dengan perintah atas kami untuk tinggal di padepokan ini. Masalahnya sebenarnya telah Empu ketahui. Perluasan pengaruh dari perguruan dan ilmu Empu Baladatu, atau ada maksud-maksud lain. Tetapi bahwa Empu Baladatu telah menguasai padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, adalah pertanda keinginannya untuk menguasai kekuatan yang lebih besar lagi."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Namun masih saja terasa kebimbangan di hatinya, bahwa semuanya itu benar-benar telah terjadi.

"Aku masih ingin menjumpainya untuk mendengarkan penjelasannya." berkata Empu Sanggadaru.

"Yang berhadapan adalah dua kekutaan" jawab Senapati itu, "bukan waktunya lagi untuk berbincang-bincang.

"Tetapi aku akan mencobanya."

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Menurut perhitungan keprajuritannya, dalam keadaan seperti itu tidak ada lagi waktu untuk berbicara. Yang langsung akan berbincang adalah senjata-senjata yang sudah berada di dalam genggaman.

Tetapi Senapati itu tidak ingin berbantah. Apalagi padepokan itu adalah padepokan Empu Sanggadaru. Kedudukannya di padepokan itu, meskipun ia masih tetap seorang Senapati, adalah cantrik seperti cantrik-cantrik yang lain. Namun dalam keadaan khusus seperti yang dihadapinya, maka ia telah kembali kedalam kedudukannya, prajurit Singasari yang akan berhadapan langsung dengan orang-orang yang dianggap menentang kekuasaan yang ada.

Dalam pada itu, induk pasukan Empu Baladatu yang mendekati padepokan menjadi termangu-mangu. Mereka tidak melihat atau mendengar pertempuran di padepokan itu. Namun semakin mereka mendekat, maka mereka mulai mendengar suara riuh di kejauhan. Tidak di regol di padepokan itu.

"Dimanakah mereka bertempur?" bertanya Empu Baladatu.

"Kami belum membuat hubungan. Tetapi agaknya tidak di padepokan itu"

Empu Baladatu menjadi ragu-ragu. Lalu perintahnya, "Cepat. Kedudukan kami meragukan. Carilah hubungan dengan pasukan yang telah mendahului kami. Atau setidak-tidaknya usahakan agar kita mengetahui kedudukan mereka"

Dua orang di antara mereka segera menyelinap kedalam kegelapan, hilang dalam bayangan daun-daun perdu. Dengan hati-hati mereka menyusup memotong arah, langsung ke tempat pertempuran.

Dalam cahaya bulan yang bulat, kedua orang itu akhirnya menemukan arena perkelahian yang sengit. Pertempuran itu meluas di atas arena yang tersekat-sekat oleh pepohonan, karena mereka bertempur di pategalan yang, kering.

"Kenapa benturan itu terjadi di sini?" pertanyaan itu telah mengganggu kedua orang yang mencari keterangan tentang pasukan yang terdahulu itu.

Sementara itu pertempuran itupun masih berkobar dengan sengitnya. Meskipun pada benturan pertama, pasukan gabungan dari ketiga padepokan yang menyerang itu telah kehilangan orang-orangnya, namun jumlah mereka masih lebih banyak. Tetapi lawan mereka adalah sekelompok orang-orang yang berjuang dengan segenap hati dan tekad. Apalagi di antara mereka terdapat beberapa orang prajurit Singasari, beberapa orang cantrik yang terlatih dan dua orang anak muda yang mampu bergerak secepat burung sikatan menyambar bilalang

"Gila" tiba-tiba saja salah seorang dari dua orang pengawas yang dikirim oleh Empu Baladatu itu menggeram, "ternyata pasukan Empu Sanggadaru itu telah mencegat mereka di sini."

"Tetapi ini adalah suatu hal yang aneh" sahut kawannya, "apakah dengan demikian berarti bahwa padepokan mereka telah kosong?"

"Meskipun tidak kosong, tetapi jumlah pasukan yang tinggal tentu sama sekali tidak berarti. Kita akan dapat memasuki padepokan itu tanpa perlawanan."

"Tetapi apakah kau yakin bahwa yang ada di sini adalah seluruh kekuatan Empu Sanggadaru?"

"Aku kira demikian. Empu Sanggadaru tidak akan mengetahui bahwa kita telah memecah pasukan kita menjadi dua bagian. Justru bagian ini adalah bagian yang kecil."

Kawannya terdiam. Sejenak ia mengamati pertempuran yang sengit itu. Lalu katanya, "Marilah, kita akan melaporkannya."

"Kita singgah di padepokan itu. Kita akan melihat, apakah masih ada pasukan segelar sepapan."

Kedua orang itupun kemudian meninggalkan arena. Mereka diam-diam mendekati padepokan yang nampak sepi. Dengan hati-hati mereka merapat dinding padepokan agak jauh dari regol, karena mereka yakin bahwa di regol itu tentu terdapat beberapa orang, yang berjaga-jaga. Apalagi di hadapan padepokan itu sedang terjadi pertempuran yang riuh.

"Aku akan menengok ke dalam" desis yang seorang.

"Berhati-hatilah. Jika kita tertangkap di sini, maka Empu Baladatu akan kehilangan keterangan yang kita bawa. Atau harus mengirimkan orang lain lagi."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi dengan sangat berhati-hati iapun telah memanjat naik keatas dinding batu padepokan itu.

Ketika ia menjengukkan kepalanya, tampaklah bahwa padepokan itu sepi. Ia melihat obor di regol yang dijaga oleh beberapa orang

bersenjata. Tetapi nampaknya terlalu sedikit bagi sebuah persiapan perang. Sedangkan di bagian lain dari padepokan itu nampaknya lengang dan tidak terdapat kesibukan sama sekali.

Setelah mengamati keadaan beberapa lama, maka orang yang sedang memanjat itupun segera turun. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Keadaan ini memang sulit dipahami. Jika benar yang bertempur itu adalah orang-orang dari padepokan ini, itu berarti bahwa semua kekuatan sudah dikerahkan, karena nampaknya padepokan ini kosong. Hanya beberapa orang yang nampak berada di regol dengan senjata telanjang. Tetapi di bagian lain sama sekali tidak nampak kesibukan apapun juga."

"Jika demikian, maka segenap kekuatan benar-benar telah dikerahkan untuk melawan pasukan yang terdahulu itu. Justru bagian yang lebih kecil."

"Marilah, kita akan melaporkannya. Mungkin kita memang sudah berhasil memancing segenap kekuatan Empu Sanggadaru. Agaknya Empu Sanggadaru sama sekali tidak menyadari apa yang akan terjadi, sehingga ia tidak sempat mengumpulkan seluruh kekuatan yang ada."

"Memang keadaan ini agak meragukan. Tetapi bagaimanapun juga, kita akan berhasil memasuki padepokan ini."

Kedua orang itupun kemudian meninggalkan dinding batu itu dan kembali kepada Empu Baladatu. Tetapi adalah suata kekeliruan bahwa mereka memanjat dinding halaman di bagian depan, sehingga mereka sama sekali tidak melihat persiapan para cantrik dan para prajurit Singasari di bagian belakang dari padepokan itu, karena mereka sudah mengetahui bahwa serangan lawan akan datang dari arah itu.

Laporan kedua pengawasnya itu didengar oleh Empu Baladatu dengan ragu-ragu. Iapun kemudian mengalami kesulitan untuk membayangkan keseluruhan dari keadaan yang di hadapinya.

Namun kemudian Empu Baladatu mengambil kesimpulan, bahwa Empu Sanggadaru tidak mengetahui sama sekali bahwa akan

datang serangan yang besar pada padepokannya. Tentu karena kebetulan mereka melihat pasukan kecil itu datang mendekati padepokannya dan mengerahkan perlawanan yang mungkin dilakukan.

“Kita akan memasuki padepokan itu” berkati Empu Baladatu, “sebagian dari kita akan segera menolong kawan-kawan kita yang sedang bertempur. Kita akan melakukan korban terbesar dalam sejarah upacara kepercayaan untuk menyadap ilmu yang maha besar ini, sehingga kita akan segera memiliki kesempurnaan “

Empu Baladatu segera memerintahkan pasukannya untuk maju dengan cepat mendekati padepokan. Sementara Linggadadi dengan berdebar-debar berbisik kepada kawannya, “Kita akan melihat upacara yang mengerikan. Mudah-mudahan kita tidak akan ikut menjadi korban pula.”

Kawannya tersenyum. Jawabnya, “Tentu tidak. Mereka masih memerlukan kita. Dan mereka pun tidak akan mengambil korban yang dapat membahayakan diri sendiri.”

Linggadadi tertawa. Ia sependapat dengan kawannya.. Jika Empu Baladatu menjadi wuru dan ingin mengambil korban yang lebih besar lagi dengan mengumpankan orang-orang Mahibit, itu akan berarti kemusnahannya sendiri.

Sementara itu pasukan yang besar itu dengan cepat maju mendekati padepokan Empu Sanggadaru. Sejenak Empu Baladatu menengadahkan wajahnya. Dilihatnya bulan bulat di langit. Tetapi bulan itu sudah semakin bergeser ke Barat, Sebentar lagi bulan itu akan mulai turun semakin rendah.

“Masih ada waktu” berkata Empu Baladatu, “kita masih akan dapat membasahi senjata kita dengan darah korban dan menitikkannya pada tubuh kita di dalam terangnya bulan purnama.”

Sementara itu, para pengawas dari padepokan Empu Sanggadaru sudah mulai melihat iring-iringan yang besar mendekati padepokan. Dengan dada yang berdebar-debar salah seorang dari mereka

berkata, "Apakah sudah datang saatnya, padepokan ini akan lenyap?"

"Hatimu ternyata sekecil menir. Kita akan bertempur sampai orang yang terakhir. Tetapi kita masih dapat mengharap bahwa sebelum kita sampai orang yang terakhir, lawan sudah dapat kita hancurkan."

"Jumlahnya terlalu banyak. Sebentar lagi, yang datang dari arah lainpun akan segera menusuk padepokan ini pula, karena pertahanan kita sebentar lagi akan pecah."

"Jangan berputus-asa. Kita akan menyampaikan laporan kepada Empu Sanggadaru dengan isyarat yang sudah di tentukan.."

Sejenak kemudian terdengarlah gonggong seekor anjing hutan dari dalam gerumbul-gerumbul perdu di luar padepokan. Suaranya meninggi bagaikan menyelusuri awan putih yang terbang di langit yang biru.

Empu Sanggadaru dan mereka yang berada di padepokanpun menyadari, bahwa lawan telah mendekati padepokan. Gonggong anjing itu adalah isyarat yang telah ditentukan bagi para pengawas untuk memberitahukan, bahwa sebentar lagi akan segera terjadi benturan kekerasan yang mengerikan.

"Tidak ada yang dapat membedakan" berkata kawan pengawas yang menirukan gonggong, anjing itu, "tepat seperti anjing hutan."

"Sekarang kau" sahut kawannya.

Yang lain menggeleng" tidak. Jika suaraku tidak sebaik suaramu, maka akan segera diketahui, bahwa kami sudah menunggu kehadiran lawan itu."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi merekapun kemudian mendengar gonggong anjing yang sama di kejauhan. Agaknya penghubung yang bertugas di luar padepokanpun telah menyampaikan isyarat yang sama kepada para prajurit dan cantrik yang berada di luar padepokan bersama pasukan masing-masing

yang di susun dari padukuhan-padukuhan yang berada di bawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru.

Tetapi jumlah mereka pun tidak cukup untuk mengimbangi jumlah pasukan yang datang menyerang. Namun seperti yang telah bertempur labih dahulu, merekapun dibekali dengan tekad yang membaja di dalam hati.

Para prajurit yang ada di padepokan pun segera mengatur diri. Mereka memencar bersama para cantrik yang sudah mendapat tempaan lahir dan batin. Yang selalu ikut serta dalam latihan-latihan yang berat bersama para prajurii Singasari di dalam padepokan itu.

Mahisa Bungalan yang ada di padepokan itu pula menjadi berdebar-debar. Agaknya akan terjadi pertempuran yang sangat sengit antara dua orang saudara sekandung bersama pengikut masing-masing.

“Dengki dan iri hati agaknya telah mulai berbicara lewat ujung senjata” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, di dalam cahaya bulan yang kekuning-kuningan, para prajurit dan para cantrik yang ada di padepokan itu telah melihat, bayangan yang samar-samar di kejauhan mendekati dinding padepokan. Karena itu, maka merekapun segera menempatkan diri. Seseorang telah mendapat perintah untuk menghubungi para penjaga regol, agar regol ditutup rapat-rapat. Meskipun agaknya lawan akan mengambil jalan lain, tetapi mungkin sekali sebagian dari mereka akan tetap berusaha melalui regol padepokan itu.

Beberapa orang di antara mereka yang berada di padepokan itupun segera bersiap di atas dinding dengan busur di tangan. Meskipun mereka masih berusaha untuk menyamarkan diri di belakang dinding itu, namun mereka sudah siap dengan anak panah untuk di lontarkan.

Sementara itu Empu Baladatu telah menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian katanya kepada Linggadadi yang tidak jauh di sisinya, “Agaknya pasukan yang terdahulu memancing para cantrik

untuk bertempur di luar padepokan. Jika benar demikian, maka itu adalah suatu keberhasilan yang menguntungkan meskipun pasukan itu mengalami tekanan yang sangat berat."

"Kita akan segera mengirimkan bantuan kepada mereka" sahut Linggadadi., "kita akan menghancurkan semuanya sampai orang terakhir. Termasuk perempuan dan kanak-kanaknya yang ada di padukuhan itu."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Katanya di dalam hati, "Ternyata orang-orang Mahibit ini juga tidak kurang dari iblis yang bertubuh manusia. Jika benar seperti yang dikatakan; merekapun termasuk orang-orang yang paling buas di tlatah Singasari ini."

Demikianlah maka pasukan itu pun merayap semakin dekat. Beberapa puluh langkah mereka berhenti. Sejenak para pemimpinnya mengadakan pembicaraan. Baru kemudian mereka mengambil keputusan, "Kita akan memasuki padepokan ini dari arah belakang. Tetapi karena nampaknya padepokan ini sepi dan tidak ada pertempuran di bagian depan, maka sebagian dari kita akan memasukinya lewat regol. Agaknya pasukan di padepokan ini telah terpancing keluar dan bertempur di luar."

Dengan demikian, maka sekelompok kecil dari pasukan itu telah diperintahkan untuk melingkari padepokan dan masuk lewat regol depan, sedang yang lain akan tetap seperti yang direncanakan, memasuki padepokan itu dari arah belakang.

"Sebenarnya tidak perlu" berkata Linggadadi, "jika mereka bertempur di depan, kita menusuk dari belakang. Tetapi kini mereka bertempur di luar. Kita masuk lewat manapun juga. Tetapi sebagai suatu langkah yang hati-hati, kita akan melakukan sesuai dengan keputusan kita. Kita akan memanjat dinding dan meloncat kedalam."

Empu Baladatu tidak menjawab. Tetapi iapun memerintahkan pasukannya untuk maju semakin dekat.

Gonggong anjing di kejauhan masih terdengar. Semakin panjang dan tinggi. Seolah-olah mereka telah mulai mencium bau darah yang akan tertumpah.

Namun bagi orang-orang di dalam padepokan, gonggong anjing itu merupakan pertanda bahwa saat yang paling gawat sudah menjadi semakin dekat.

Tetapi gonggong anjing itu juga merupakan perintah bagi pasukan yang berasal dari padukuhan di luar padepokan yang dipimpin oleh para prajurit dan cantrik yang terlatih. Mejeka merayap semakin dekat pula di belakang pasukan lawan yang sudah berada di depan dinding padepokan.

Seorang pengawas yang berada di balik regol sempat mengintip lewat lubang yang terdapat pada daun pintu regol. Sejenak ia menjadi tegang ketika ia melihat beberapa orang berjalan mendekat. Cahaya bulan yang kekuning-kuningan telah terpantul dari ujung senjata mereka yang berkilat-kilat.

“Beberapa orang mendekati regol” desisnya.

Yang lainpun menjadi tegang pula. Namun sejenak kemudian merekapun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“Kita tidak akan dapat minta bantuan kepada siapapun” desis pemimpin kelompok yang menjaga regol itu, “kita semua akan sibuk dengan tugas kita masing-masing. Suara anjing itu terdengar semakin nyaring.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak sempat berbicara lagi, karena mereka mulai mendengar suara bergeremang di luar regol.

Para penjaga regol itupun mulai mempersiapkan diri. Mereka membiarkan lubang pada daun pintu tidak tertutup sehingga yang berada di luar dapat mengintip kedalam. Tetapi para penjaga itu berdiri merapat dinding, sehingga mereka sama sekali tidak nampak dari luar jika di antara lawan mereka mengintip kedalam lewat lubang yang terbuka itu.

Sejenak suasana dicengkam oleh kesepian. Para penjaga regol itu telah menahan nafas, agar orang-orang yang di luar tidak mengetahui bahwa di sebelah menyebelah regol itu terdapat beberapa orang penjaga.

"Sepi sekali" tiba-tiba terdengar suara di luar regol.

"Ya. Tidak nampak seorangpun." sahut yang lain.

"Tetapi regol ini ditutup rapat-rapat. Jika para cantrik itu terpancing keluar dalam pertempuran, mereka tidak akan sempat menutup regol."

"Tentu tidak oleh mereka yang pergi kepertempuran yang ramai itu. Tentu ada sekelompok penjaga yang tinggal di dalam. Pintu regol ini diselarak dari dalam."

Para penjaga yang mendengar percakapan itu menjadi berdebar-debar. Agaknya lawan merekapun mengetahui bahwa tidak mungkin regol itu dibiarkan tanpa penjaga sama sekali.

"Suatu kesalahan" berkata pemimpin kelompok yang menjaga regol itu, "seharusnya dibiarkan ada dua orang yang nampak dari luar, sehingga mereka akan menyangka bahwa memang hanya ada dua orang itu saja.Tetapi sudah terlanjur sehingga tidak mungkin lagi akan diulang."

Sementara itu, orang yang berada di luar itupun masih saja ragu-ragu. Namun kemudian pemimpinnya justru mengetuk pintu regol itu sambil berkata, "Siapa yang ada di dalam he? "

Tidak ada jawaban.

"Bukalah sebelum pintu ini aku pecahkan. Dengarlah. Suara pertempuran itu sudah mereda. Kawan-kawanmu yang terpancing keluar telah kami hancurkan. Karena itu, buka pintu dan menyerahlah. Kami tidak akan berbuat apa-apa."

Masih tidak ada jawaban.

Agaknya orang-orang yang berada di luar regol itu menjadi tidak sabar lagi. Merekapun kemudian mulai membentak, “Buka regol ini he? “

Tidak seorangpun dari para penjaga itu yang bergerak dan menjawab.

Beberapa kali terdengar pintu diketuk keras-keras. Sementara itu, di bagian belakang padepokan itupun telah mulai terdengar teriakan-teriakan nyaring. Agaknya orang-orang yang berada di luar dinding telah menjadi semakin dekat, dan dengan sengaja membuat kejutan yang menghentak.

Sebagian dari mereka telah bersiap untuk meloncati dinding batu yang mengelilingi padepokan itu-

Dalam pada itu, para prajurit Singasari yang berada di padepokan itu sebagai cantrik, bersama para cantrik yang sebenarnya, telah siap menyambut lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Beberapa orang dengan serta merta telah meloncat keatas dinding dengan busur dan anak panah yang siap dilepaskan.

Kehadiran beberapa orang di atas dinding padepokan itu benar-benar tidak diduga oleh pasukan Empu Baladatu. Sebelum mereka menyadari apa yang mereka hadapi, maka berhamburanlah anak panah yang terlepas dari busurnya menghujani mereka yang sudah berkumpul dihadapan dinding itu.

Seperti yang telah terjadi pada pecahan pasukannya, maka pasukan induk Empu Baladatu inipun.mengalami kejutan yang membingungkan. Tiba-tiba saja mereka di hadapkan pada keadaan yang tidak mereka duga sebelumnya.

Linggadadi yang datang dari Mahibit itupun terkejut pula menghadapi serangan yang tiba-tiba itu. Karena itu, dengan serta merta terdengar aba-abanya terutama ditujukan kepada pasukannya, “Mundur. Jagalah jarak jangkau anak panah itu. Kemudian bersiaplah. Kita bakar padepokan ini sampai lumat.”

Ternyata yang bergerak mundur dengan cepat bukan hanya orang-orang Mahibit. Tetapi para pengikut Empu Baladatu pun kemudian bergerak dengan cepat surut sehingga melampaui jarak jangkau anak panah.

"Sekarang kita bersiap menghadapi keadaan ini" terdengar suara Linggadadi.

"Siapkan perisai di bagian depan .Yang tidak berperisai bersiaplah menghadapi anak-panah itu dengan senjata masing-masing- Ternyata kita menghadapi lawan yang licik seperti demit."

Empu Baladatu pun menggeram. Namun katanya, "Mereka tidak terlalu banyak. Lihat, bukankah kita dapat menghitung jumlah orang-orang yang berada di atas dinding itu? Didalam cahaya bulan, kita dapat membuat mereka menjadi sasaran. Siapkan lembing kalian. Lontarkan yang tepat akan melemparkan mereka dengan luka di dada. Atau setidak-tidaknya membuat mereka harus berhati-hati dan tidak dapat membidikkan anak panahnya dengan sekehendak hati."

Beberapa orang yang membawa tombakpun segera bersiap. Ketika terdengar teriakan nyaring, maka merekapun berlari sekuat tenaga tanpa menghiraukan anak panah yang akan dapat menembus kulit mereka. Dengan teriakan nyaring merekapun kemudian melontarkan lembing mereka sekuat-kuatnya mengarah kepada orang-orang yang berada di atas dinding padepokan.

Ternyata usaha mereka berhasil. Dibelakang mereka menyusul orang-orang yang membawa perisai. Sehingga dengan demikian maka sebagian dari merekapun berhasil mendekati dinding padepokan itu-

Lontaran-lontaran lembing itu telah mendesak beberapa orang yang berada di atas dinding untuk berlindung. Sehingga dengan demikian maka sebagian dari pasukan yang berada di luar itu sempat mendekat. Meskipun dengan demikian telah jatuh beberapa orang korban, karena mereka yang berlari-lari untuk melontarkan

lembing itu telah jatuh dengan anak panah menancap didada mereka.

Orang-orang yang berada di dalam padepokan itu menjadi ragu-ragu untuk menampakkan dirinya dengan serta merta, karena lawan mereka akan dapat melontarkan lembing lebih banyak lagi. Karena itu, maka merekapun mulai menjadi hati-hati, sehingga hanya pada saat-saat yang memungkinkan saja mereka muncul, melepaskan beberapa anak panah dan kembali menghilang.

"Kita sudah mendapat kesempatan" teriak Empu Baladatu, "kita harus cepat menguasai keadaan."

Sekali lagi terdengar teriakan-teriakan nyaring ketika pasukan di luar dinding itu sudah bersiap untuk meloncat naik.

Namun dalam pada itu, mereka telah dikejutkan oleh beberapa anak panah sendaren yang dilepaskan dari dalam padepokan. Suaranya meraung-raung di langit, seperti teriakan seorang Senapati yang memberikan aba-aba kepada pasukannya.

Sebenarnyalah panah sendaren itu merupakan aba-aba bagi pasukan yang ada di luar padepokan. Pada saat orang-orang di luar padepokan itu termangu-mangu, maka para prajurit dan para cantrik yang memimpin pasukan dari padukuhan di sekitar padepokan itupun mulai menggerakkan pasukannya mendekat dengan senjata siap di tangan.

"Jangan hiraukan" teriak Empu Baladatu, "kita meloncat naik."

Tetapi mereka belum sempat melakukannya. Ketika beberapa orang mulai berloncatan naik, maka dari dalam keremangan malam telah muncul bayangan tiga buah pasukan yang datang dari tiga arah.

(Bersambung ke jilid 29)

Koleksi: Ismoyo

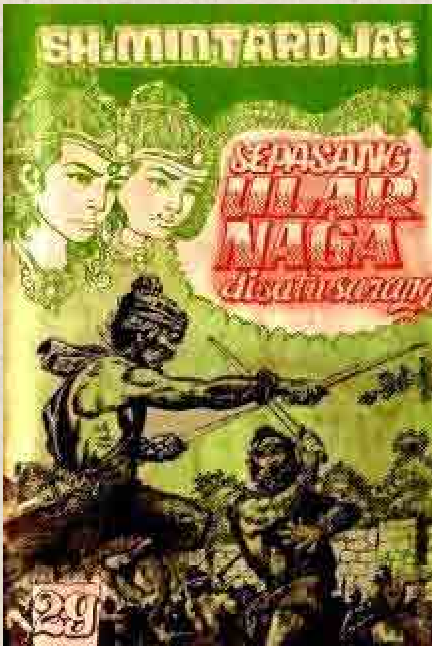
Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 29

"SETAN ALAS" teriak Empu Baladatu, "hentikan mereka. Aku akan memasuki padepokan itu dan membuatnya menjadi karang abang."

"Kita masuki bersama-sama" teriak Linggadadi.

Demikianlah sebagian dari pasukan itu telah bersiap-siap menyongsong serangan yang datang justru dari luar padepokan, sedangkan Empu Baladatu dan Linggadadi langsung memasuki padepokan itu dengan senjata di tangan, d bawah benturan senjata dari pasukannya yang telah mendahuluinya.

Di dalam dinding padepokan, Empu Sanggadaru telah meunggu. Di dalam cahaya bulan, ia langsung dapat melihat adiknya yang kemudian berdiri di atas dinding sambil berteriak, "Inilah Baladatu, penguasa ilmu maha sakti."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Kini ia suda melihat sendiri, bahwa benar-benar adiknya telah datang dengan senjata di tangan.

“Apakah salahku” sekali lagi ia mengeluh di dalam hati, “aku memang sudah membunuh pemimpin gerombolan Serigala Putih. Tetapi kenapa adikku sendiri kini datang bersama gerombolan itu untuk menuntut balas?”

Tetapi Empu Sanggadaru tidak dapat mengucapkan pertanyaan itu. Apalagi sudah ternyata, bahwa pertempuran yang sengit sudah mulai berkobar.

“Kakang Empu Sanggadaru” terdengar suara Baladatu memekik tinggi, “apakah, kau mendengar suaraku kakang?”

Empu Sanggadaru ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian bergeser ke cahaya bulan yang bulat di langit. Dengan ragu-ragu iapun kemudian menjawab, “Aku disini Baladatu.”

“Nah” teriak Baladatu, “jadi kau mendengar suaraku kakang?”

“Aku mendengar “

“Sekarang, jawablah pertanyaanku.”

Empu Sanggadaru termangu-mangu. Ia melihat beberapa orang telah terlibat di dalam pertempuran. Ternyata bahwa serangan anak buahnya yang tiba-tiba telah menguntungkan pertahanannya seperti pasukannya yang sedang bertempur melawan pecahan pasukan Empu Baladatu.

“Kakang, apakah kakang mengakui kekuasaanku atas semua kekuatan diluar istana Singasari?”

“Aku tidak tahu maksudmu Baladatu?”

“Maksudku, kau harus tunduk kepada semua perintahku meskipun kau saudara tuaku. Aku adalah penguasa tunggal di seluruh daerah Singasari di luar kekuasaan kedua anak-anak itu, yang pada saatnya akan hancur juga.”

“Itu artinya kau telah menyusun kekuatan untuk membayangi kekuasaan yang sebenarnya.”

"Itu memang maksudku. Aku datang dengan kekuatan dari Mahibit yang sesuai dengan sikap dan pendirianku meskipun dalam beberapa hal masih harus dibicarakan."

Empu Sanggadaru termangu-mangu. Namun jawabnya, "Lihatlah. Mayat mulai terbaring dihalaman ini. Apakah kau dapat menghentikan pertempuran? Kita akan berbicara. Tetapi tidak diganggu oleh dentang senjata seperti sekarang ini."

"Kita berbicara dikancah peperangan. Itu menyenangkan sekali. Aku akan mengadakan korban darah terbesar yang pernah aku selenggarakan. Nah, jawablah pertanyaanku sebelum aku meloncat turun dan menghancurkan padepokanmu sehingga menjadi karang abang."

"Jangan kehilangan nalar Baladatu. Turunlah. Hentikan pertempuran ini. Kita akan berbicara."

"Jawablah. Atau, menyerahlah tanpa syarat. Baru kira berbicara setelah semua senjatamu dan anak buahmu dikumpulkan."

"Baladatu" potong Empu Sanggadaru, "aku adalah saudara tuamu. Kenapa kau telah terjerumus ke dalam sikap gilamu itu?"

"Tidak ada pilihan lain kakang."

"Tidak. Lihat pasukanmu. Tengoklah keluar. Aku tidak sendiri."

Empu Baladatu tiba-tiba menjadi ragu-ragu. Kerika ia berpaling, dilihatnya pasukannya telah terlibat dalam pertempuran yang riuh. Ternyata jumlah pasukan Empu Sanggadaru cukup banyak meskipun tidak sebanyak pasukannya yang di tambah dengan orang-orang Mahibit. Bahkan di dalam pasukan Empu Sanggadaru itu terdapat beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan yang melampaui kemampuan orang orangnya dan orang-orang Mahibit. Mereka bertempur seperti seorang prajurit pilihan.

Sebenarnyalah bahwa di antara mereka adalah prajurit-prajurit Singasari dalam kedudukannya sebagai cantrik dari padepokan itu, bersama cantrik-cantrik pilihan yang memiliki ilmu yang cukup memadai.

“Apakah katamu Baladatu?”.

“Persetan” Linggadadi lah yang berteriak, “aku tidak telaten melihat pembicaraan yang berkepanjangan itu. Aku akan turun dan membunuh Empu Sanggadaru.”

“Siapa kau?”Empu Sanggadaru bertanya

“Aku adalah Linggadadi pembunuh orang berilmu hitam.”

Jawaban itu mengejutkan, hingga di luar sadarnya Empu Sanggadaru bertanya., “Kenapa kau kini berada di antara orang berilmu hitam. Dan ternyata pemimpin dari mereka yang berilmu hitam itu adalah adikku sendiri.”

“Kami sejalan. Kami menemukan persesuaian sekarang ini” jawab Linggadadi

“Kalau begitu jangan sebut namamu dengan gelar pembunuh orang berilmu hitam, karena di sini ada orang yang sebenarnya lebib berhak disebut pembunuh orang berilmu hitam.”

“He, siapa orang itu?”teriak Linggadadi

Dan jawab Empu Sanggadaru pun mengejutkan orang-orang berilmu hitam itu. Katanya, “Namanya tentu sudah kalian dengar, Mahisa Bungalan.”

Sejenak Empu Baladatu, Linggadadi dan beberapa orang yang sempat mendengar nama itu termangu-mangu- Namun Empu Sanggadaru menegaskan “Lihatlah. Orang yang berdiri diam tanpa sikap sombong itulah yang bernama Mahisa Bungalan, putra Mahendra. Ia sudah siap menunggu kalian di sini bersamaku.”

“Persetan” geram Linggadadi, “aku menemukan lawan yang sebenarnya sekarang.”

Suasana medan yang semakin sengit itu menegang sejenak. Para pemimpin dari kedua belah pihak seolah-olah masih sedang menilai, apa yang mereka hadapi.

Namun sejenak kemudian terdengar Linggadadi berteriak nyaring, “Persetan, siapakah yang pantas menyebut dirinya pembunuh orang-orang berilmu hitam.”

Tetapi terdengar jawaban Empu Sanggadaru, “Dan kau sekarang sudah berpihak kepadanya, “

Linggadadi tidak menjawah. Iapun kemudian meloncat turun dan langsung berlari mendapatkan Mahisa Bungalan yang sudah siap menyongsongnya.

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu memiliki nama yang sama-sama dikagumi karena mereka adalah pembunuh-pembunuh orang berilmu hitam. Namun kini mereka berdua telah bertemu di arena pertempuran sebagai lawan

Sementara itu, Empu Baladatu pun masih berteriak lagi, “Kakang Sanggadaru, apakah kakang masih sempat berpikir untuk menyerah saja dan berpihak kepadaku”

“Baladatu” jawab Empu Sanggadaru, “jangan mimpi. Akulah yang harus memperingatkanmu. Ilmu hitammu itu telah menyesatkan akalmu, bahwa kau sudah berani melawan saudara tuamu sendiri tanpa alasan. Aku tidak tahu, apakah salahku terhadapmu. Mungkin aku kau anggap bersalah terhadap ilmu hitammu, tetapi tidak kepadamu sendiri.”

“Tidak ada persoalan lain yang aku bicarakan kakang Kau menyerah atau tidak?”

“Tidak Baladatu. Meskipun kau Mampu membunuh aku sekalipun, namun aku akan tetap pada pendirianku dan bahkan dengan harapan, kau akan dapat menyadari kesalahanmu. Agaknya bulan bulat dilangit telah membuat kau menjadi mata gelap dan siap untuk menyerahkan korban terbesar sesuai dengan ilmumu.”

Empu Baladatu tidak ingin berbicara lagi. Ternyata kakaknya benar-benar tidak mau menyerah, sehingga karena itu, maka ia akan segera melakukan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya.

Sejenak kemudian Empu Baladatu pun segera meloncat turun dan menyusup di antara pertempuran yang menjadi semakin seru.

Sementara itu, Linggadadi telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Mahisa Bungalan. Ternyata dugaan Linggadadi bahwa tidak ada orang yang dapat menyamainya selain orang-orang terpenting di istana, adalah keliru. Yang dihadapi itu adalah seorang anak muda yang pada benturan pertama telah memperingatkan kepada Linggadadi, bahwa ia kini berhadapan dengan lawan yang sangat tangguh.

Karena itulah, maka Linggadadi pun menjadi semakin berhati-hati. Ia surut beberapa langkah, sengaja untuk mengambil tempat yang lebih luas, agar ia dapat bertempur melawan anak muda yang juga disebut pembunuh orang berilmu hitam tanpa diganggu.

Mahisa Bungalan pun agaknya memakluminya. Itulah sebabnya maka ia pun mengikuti lawannya meskipun ia pun tidak kehilangan kewaspadaan.

Di tempat yang agak terpisah, maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya mencoba untuk mengetahui kelemahan lawannya sebelum mereka masing-masing menentukan sikap dan melepaskan ilmu mereka yang tertinggi.

Sementara itu, pertempuran itupun terjadi dengan dahsyatnya. Arena pertempuran antara orang-orang di padepokan Empu Sanggadaru melawan pasukan gabungan yang dipimpin langsung oleh Empu Baladatu itu telah terpecah menjadi tiga.

Yang pertama terjadi beberapa puluh tonggak dari padepokan, karena pecahan pasukan Empu Baladatu yang berusaha memancing perhatian padepokan lawannya. Tetapi yang justru telah terjebak dalam pertempuran tersendiri tanpa mengganggu pasukan lawan di padepokannya.

Sehagian lagi adalah mereka yang sudah terlanjur melompat memasuki dinding halaman, sedangkan yang lain bertempur di luar padepokan melawan pasukan yang datang dari padukuhan di luar

padepokan yang dipimpin oleh para cantrik, namun yang di antara mereka sebenarnya adalah prajurit-prajurit Singasari.

Sedang yang sebagian, yang berada di dalam dinding padepokan, segera merasa, betapa beratnya tekanan lawan, karena yang berada di padepokan itu sebagian terbesar adalah para prajurit, para cantrik yang terlatih baik dan orang-orang yang memang benar-benar dipersiapkan. Apalagi setelah ternyata bahwa pemimpin-pemimpin mereka terlibat dalam pertempuran yang seolah-olah telah mengikat segenap perhatian mereka.

Empu Baladatu telah mulai menyerang Empu Sanggadaru yang ragu-ragu. Tetapi karena Empu Baladatu benar-benar berusaha membunuh kakaknya, maka Empu Sanggadaru pun lambat laun telah bertempur sepenuh tenaganya pula meskipun setiap kali ia masih selalu dibebani pertanyaan, “Kenapa Baladatu telah benar-benar menyerang aku?”

Namun dalam pada itu, Empu Sanggadaru masih juga mengucap syukur, bahwa prajurit Sngasari telah disentuh oleh kecurigaan bahwa pada suatu saat orang berilmu hitam itu akan menyerang padepokan Empu Sanggadaru, karena menurut pertimbangan para prajurit, tidak ada sasaran lain yang akan dilandanya selain padepokan kakaknya. Apalagi setelah para petugas sandi melihat persiapan yang meningkat pada padepokan orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang. Namun para prajurit sandi sama sekali tidak mempertimbangkan kekuatan yang datang dari Mahihit.

Berbeda dengan imbangan pertempuran yang terjadi di dalam dinding padepokan, maka di luar dinding orang-orang dari padepokan Macan Kumbang, Serigala Putih dan orang-orang Mahibit berhasil menahan serangan yang datang justru dari luar lingkungan mereka. Dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada, mereka berusaha untuk menghalau lawan mereka yang menyerang bagaikan ombak bergulung-gulung di pantai. Namun orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit berusaha untuk mempertahankan diri sekuat-kuatnya.

Berkurangnya pasukan gabungan yang dipimpin oleh Empu Baladatu pada benturan yang pertama, seperti juga yang terjadi beberapa puluh tonggak dari padepokan, mempunyai pengaruh yang besar bagi irnbangan kekuatan.

Namun dalam pada itu, pasukan Empu Baladatu di luar padepokan ternyata masih berhasil menekan lawan mereka kuat-kuat. Untunglah bahwa mereka berada di tempat terbuka, sehingga para prajurit dan para cantrik yang terlatih baik sempat memanfaatkan arena untuk mengurangi tekanan lawan.

Mereka bertempur sambil berlari-larian. Sekali-kali mereka menghilang dibalik gerumbul-gerumbul dan digelapnya bayangan dedaunan. Namun tiba-tiba mereka muncul sambil menyerang ditempat lain dengan dahsyatnya.

Tata gerak para prajurit dan para cantrik yang sudah terlatih itu untuk beberapa saat lamanya dapat menimbulkan kebingungan di antara lawan. Namun sesaat kemudian, maka mulailah warna-warna yang sebenarnya nampak didalam arena perkelahian itu.

Orang-orang yang berbekal ilmu hitam, tidak lagi dapat mengekang diri. Mereka harus cepat menyelesaikan pertempuran itu sehingga mereka sempat melakukan upacara korban terbesar yang pernah mereka lakukan.

Itulah sebabnya, maka beberapa orang di antara mereka, mulailah dengan tata gerak yang mengerikan. Satu dua dari orang-orang padepokan Serigala Putih dan Macam Kumbang yang telah ikut serta menyadap jenis ilmu hitam yang dibawa oleh Empu Baladatu, apalagi mereka yang memang berasal dari padepokannya, telah mulai dengan gerak berputarnya.

Namun orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru telah mendapat petunjuk, bagaimana mereka harus menghadapi lawan dalam tata gerak yang mengerikan itu. Mereka harus berada dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap saat harus berusaha memotong tata gerak yang melingkar, dan kemudian mematuk menyambar-nyambar.

Beberapa orang prajurit dan cantrik yang berada di luar dinding, segera berusaha mengatasi setiap keadaan.

Namun demikian, ternyata bahwa jumlah pasukan Empu Baladatu yang berada di luar memang lebih banyak, sehingga karena itu, maka merekapun nampaknya akan segera dapat menguasai arena.

Dua arena yang terpisah dengan tidak sengaja itu, tidak dapat saling mempengaruhi. Orang-orang yang bertempur di luar dinding tidak dapat mengetahui apa yang telah terjadi didalam dinding, dan sebaliknya

Karena itulah maka keseimbangan pertempuran dikedua tempat itiu justru berlawanan

Namun demikian, agaknya Empu Baladatu yang melihat bahwa pasukannya mulai terdesak di dalam dinding padepokan, telah memberikan isyarat kepada seorang pengawalnya untuk mencari hubungan dengan mereka yang berada di luar padepokan.

“Carilah keseimbangan. Jumlah di luar dinding tentu masih cukup banyak.”teriak Empu Baladatu.

“Orang-orangku juga banyak di luar” Empu Sanggardaru menyahut.

“Bohong. Aku tahu. orang-orangmu tidak banyak.” geram Empu Baladatu.

Empu Sanggadaru tidak menyahut. Ia mempertahankan dirinya sekuat-kuat dapat dilakukan. Namun akhirnya, Empu Sanggadaru tidak mau sekedar menjadi sasaran. Pada saat berikutnya, iapun mulai menyerang dengan segenap kemampuan.

“Kau harus menyadari kekeliruanmu Baladatu” geram Empu Sanggadaru.

“Menyerahlah teriak Empu Baladatu.”

Kakaknya tidak menyahut. Namun tata geraknya semakin lama menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, di regolpun telah terjadi perkelahian-perkelahian kecil. Beberapa orang telah berusaha memecahkan pintu dari luar. Tetapi mereka ternyata telah diterima dengan ujung senjata dari sisi pintu, karena para penjaga regol berusaha, untuk tidak menampakkan diri.

Tetapi pertempuran itu tidak terpadi terlalu lama. Para pengawal segera dapat mengakhiri tugas mereka. Sergapan yang tiba-tiba. seperti yang dilakukan di mana-mana oleh para prajurit dan para cantrik, memang memberikan banyak keuntungan.

Ketika lawan telah terbunuh, maka para pengawal regol itupun segera menentukan sikap. Mereka segera meninggalkan dua orang kawannya untuk sekedar mengawasi regol yang rusak itu, sementara yang lain berusaha mencari bubungan dengan arena yang berada didalam dinding halaman.

Sementara itu maka pengawal Empu Baladatu telah memerintahkan beberapa orang yang berada diluar regol untuk meloncat masuk. Mereka harus membantu kawan-kawannya yang mengalami kesulitan dibagian dalam dinding padepokan itu.

“Cepat” perintah pengawal itu, “dengan demikian tugas kita akan segera selesai.”

Dalam pada itu, Linggadadi pun sedang bertempur dengan sengitnya melawan Mahisa Bungalan. Keduanya mempunyai kemampuan melampaui kemampuan kebanyakan orang.

Linggadadi yang datang dari Mahibit itu merasa dirinya orang yang tidak terkalahkan, selain oleh orang-orang istana yang namanya sudah lama mengusai Singasari. Ia tidak menyangka bahwa anak Mahendra ini pun mempunyai kemampuan yang tidak ada taranya

Dengan sepenuh tenaga Linggadadi menyerang Mahisa Bungalan. Senjatanya terayun mendatar setinggi lambung. Namun Mahisa Bungalan sempat meloncat surut menghindari serangan lawannya.

Linggadadi tidak membiarkannya. Selangkah ia meloncat maju. Sekali lagi ia siap mengayunkan senjata mengarah kekepala lawannya.

Mahisa Bungalan sempat mengelak. Dengan tangkas ia merendah. sehingga senjata lawannya terbang rendah di atas kepalanya.

Tetapi Mahisa Bungalami terkejut bahwa dalam pada itu, Linggadadi pun telah menyerangnya pula. Kakinya terjulur lurus ke wajahnya.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Bungalan menghindarinya. Sekali ia berguling ke belakang. kemudian melenting dengan cepatnya, tegak di atas kedua kakinya

Pada saat yang bersamaan serangan lawannya telah mengejarnya. Senjata Linggadadi mematuk dada Mahisa Bungalan yang nampak terbuka.

Mahisa Bungalan terdesak ke samping. Ia harus meloncat sambil memiringkm tubuhnya. Namun ia mulai memperhitungkan serangan lawannya yang bakal datang.

Ketika senjata lawannya itu kemudian bergerak mendatar, maka Mahisa Bungalan pun menjatuhkan dirinya. Namun dengan perhitungan yang masak, ia bergeser pada punggungnya dan sebuah serangan kaki yang keras telah menghantam lutut Linggadadi.

Serangan itu telah mengejutkan lawannya. Namun dengan serta merta pula Linggadadi telah terpelanting dengan derasnya jatuh berguling di atas tanah.

Tetapi Linggadadi menyadari keadaannya. Ia masih sempat melihat Mahisa Bungalan meloncat berdiri dan berusaha mengejarnya Karena itulah ia pun segera berusaha melenting berdiri dan dengan cepat mempersiapkan diri menghadapi serangan lawan berikutnya.

Pertempuran antara kedua orang itu menjadi samakin seru. Masing-masing telah mengerahkan kemampuannya untuk mengalahkan lawan. Namun keduanya Mampu bergerak secepat sikatan di rerumputan. Namun keduanya kadang-kadang menyerang dengan kekuatan sebesar tenaga gajah jantan.

Dalam pada itu, beberapa orang dari pasukan Empu Baladatu telah berusaha meloncati dinding padepokan. Mereka sudah siap untuk langsung menyerang pada loncatan pertamanya. Apalagi ketika mereka melihat, bahwa kawan-kawannya di bagian dalam itu memang telah terdesak oleh pasukan Empu Sanggadaru.

Dengan hadirnya sekelompok pasukan Empu Baladatu kedalam lingkungan halaman padepokan, maka keseimbangan pun menjadi herubah. Orang-orang padepokan Empu Sanggadaru mulai tertahan. Sekelompok orang-orang baru itupun segera melibatkan diri ke dalam pertempuran yang sengit di halaman itu.

Tetapi dengan demikian tekanan pada orang-orang padepokan Empu Sanggadaru yang berada di luar dinding padepokan menjadi berkurang. Bahkan para prajurit yang menjadi tulang punggung kekuatan di luar padepokan itu bersama para cantrik merasakan. bahwa mereka menjadi agak longgar dan sempar bernafas lagi.

Meskipun demikian, jumlah orang-orang yang datang menyerang itu memang lebih hanyak. Meskipun pada benturan yang pertama beberapa orang lawan telah roboh karena anak panah yang menghunjam dada, namun ternyata mereka masib mempunyai kekuatan yang cukup untuk menekan pasukan Empu Sanggadaru.

“Cepat, hancurkan” terdengar suara Empu Baladatu mengumandang, “kemudian kalian sempat menolong.kawan-kawan kalian yang telah mendahului kalian menyerang lewat arah depan. Kemudian kita akan melakukan upacara korban terbesar dalam sejarah Ilmu kita yang maha besar”

Empu Sanggadaru menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat ingkar bahwa adiknya telah membawa pasukan yang lebih banyak

Sehingga dengan demikian, maka anak buahnya telah terdesak semakin berat.

"Pasukan yang dihadapan pintu gerbang itu pun mengalami kesulitan serupa" berkata Empu Sanggadaru di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka iapun mulai dijamah oleh perasaan cemas tentang anak buahnya. Beberapa kali ia merasakan desakan yang sangat sehingga pasukannya mulai bergeser ketengah.

"Apakah padepokan ini tidak akan tertolong lagi"desisnya

Sekilas dilihatnya seorang prajurit dalam kedudukannya sebagai seorang cantrik sedang bertempur sekuat tenaganya Dipundaknya meleleh warna merah dari luka yang tergores di kulitnya.

Empu Sanggadaru menjadi terharu. Prajurit-prajurit itu telah bertempur mempertahankan nyawanya, seperti mereka yang memang sedang mempertahankan padepokannya.

Namun dengan demikian, Empu Sanggadaru telah menjadi semakin panas. Hubungan yang selama itu mengikatnya sebagai kakak beradik dengan Empu Baladatu. menjadi semakin kabur.

Meskipun ia masih tetap berusaha untuk menganggap bahwa yang sedang dihadapi itu adalah saudaranya sendiri yang sedang kehilangan akal, dan yang baginya masih tersandang kuwajiban sebagai saudara tua untuk memperingatkannya, namun keadaan yang berkembang telah membuat darahnya bagaikan mendidih.

Karena itulah, maka semakin lama maka tata geraknya pun. rasa-rasanya menjadi semakin cepat- Kakinya semakin ringan dan tangannya bagaikan berputaran seperti baling-baling.

Empu Baladatu merasa bahwa kakaknya telah sampai ke puncak ilmunya. Betapapun ia berusaha, namun terasa betapa berat melawan Empu Sanggadaru yang sedang dibakar oleh kemarahannya.

Perkelahian antara kedua orang kakak beradik itupun menjadi semakin sengit. Keduanya memiliki kelebihan, tetapi juga kelemahan.

Empu Sanggadaru yang pernah mendapat keterangan tentang ilmu-ilmu hitam itu pun tidak terkejut lagi melihat Empu Baladatu berusaha untuk melepaskan puncak ilmunya. Tetapi ternyata bahwa Empu Baladatu tidak banyak mempunyai kesempatan. Empu Sanggadaru dengan gerak yang menghentak, selalu memotong arah putaran Empu Baladatu. Dan bahkan kadang-kadang telah berbasil mendesaknya dalam kebingungan.

"Setan alas" umpat Empu Baladatu di dalam hatinya, "dimanakah kakang Sanggadaru menghisap ilmu demit ini."

Namun bagaimanapun juga, Empu Baladatu tidak segera mampu menguasai lawannya yang agaknya memiliki pengalaman yang cukup luas pula. Apalagi sebagai seorang pemburu yang biasa hidup didalam lebatnya hutan-hutan, Empu Sanggadaru memiliki kekuatan jasmaniah yang pada dasarnya melampaui kekuatan Empu Baladatu.

Sementara itu, Linggadadi pun menjadi semakin marah. Kehadiran Mahisa Bungalan di tempat itu benar-benar tidak diduganya. Apalagi ketika keduanya sudah bertempur sampai ke puncak ilmu, ternyata bahwa Mahisa Bungalan bukannya anak-anak yang hanya Mampu menyombongkan diri dengan menyebut dirinya dengan gelar pembunuh orang-orang berilmu hitam.

Dalam pada itu, selagi di padepokan itu terjadi pertempuran yang dahsyat, maka beberapa tonggak diarah depan padepokan itupun sedang terjadi pertempuran yang sengit. Baik Empu Sanggadaru maupun Empu Baladatu telah mencemaskan masing-masing karena ketika penghubung-penghubung Empu Baladatu sempat menyaksikan pertempuran itu maka keseimbangan yang sebenarnya masih belum dapat ditentukan.

Tetapi Empu Baladatu yang yakin bahwa pasukannya di padepokan Empu Sanggadaru itu akan segera dapat menguasai

keadaan, telah siap untuk memerintahkan sebagian dari mereka, membantu kawan-kawannya yang sedang bertempur di luar padepokan itu.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Empu Baladatu dipadepokan Itu telah berhasil menekan lawannya. Yang di dalam dinding dan yang berada di luar dinding. Meskipun banyak kemungkinan yang masih dapat terjadi, namun keadaan pasukan Empu Sanggadaru agaknya akan mengalami kesulitan. Hanya jika mereka menemukan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan pada pasukan lawan, maka mereka akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi lawan mereka, baik yang berasal dari padepokan Serigala Putih, Macan Kumbang maupun orang-orang Mahibit, telah menunjukkan kemampuan mereka yang tinggi. Mereka benar-benar telah dipersiapkan untuk menghadapi pertempuran yang sengit. Hanya karena dipasukan Empu Sanggadaru terdapat sekelompok prajurit dan cantrik-cantrik yang terlatih sajalah, maka mereka dapat bertahan.

Namun dalam pada itu, pertempuran yang terjadi tidak terlalu jauh dihadapan regol itupun berlangsung dengan serunya. ternyata bahwa meskipun mula-mula jumlah pasukan gabungan dari Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit itu lebih banyak. namun pada sergapan yang pertama dengan lontaran-lontaran lembing dan kejutan-kejutan yang membingungkan, orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru itu berhasil mengejutkan dan kemudian mengguncangkan perasaan lawan. Ternyata bahwa pengaruh bahwa sergapan itu memang cukup besar. Beberapa orang di antara lawan langsung terbunuh, yang lain luka-luka dan selebihnya kebingungan. Meskipun kemudian merek berhasil menyesuaikan diri, jumlah mereka telah banyak berkurang.

Keadaan itulah yang telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Pasukan Empu Baladatu itu ternyata tidak dapat mengatasi sergapan-sergapan berikutnya. Lawannya, orang-orang padepokan Empu Sanggadaru yang dipimpin oleh para prajurit dan beberapa orang cantrik yang terlatih itu, lambat laun berhasil menguasai

keadaan. Meskipun lambat tetapi mereka berhasil mendesak sisa pasukan lawan. Jumlah orang-orang dari padepoka;n Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit itu memang masih lebih banyak. Tetapi mereka mengalami kesulitan karena medan itu seolah-olah langsung dikuasai oleh lawan yang terpencar dalam kelompok-kelompok kecil.

Meskipun beberapa kelompok-kelompok orang-orang berilmu hitam itu mencoba untuk menyusun lingkaran maut yang mengerikan itu, namun mereka kadang-kadang telah dikejutkan oleb kehadiran dua orang anak-anak muda yang tiba-tiba saja telah memotong lingkaran mereka. Namun yang sejenak kemudian keduanya telah meninggalkan lawannya untuk bertempur di sudut yang lain dari arena yang semakin meluas itu.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itu seolah-olah telah berubah menjadi puluhan orang yang bergerak di seluruh arena. Dari ujung sampai keujung, orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang dari Mahibit telah dibingungkan oleh tara geraknya yang cepat dan tidak terkendali.

Karena itulah maka keseimbangan dari pertempuran itu semakin lama menjadi semakin jelas. Ujung senjata kedua anak muda itu selalu saja menjatuhkan korban di seluruh arena pertempuran.

Selain kedua anak muda itu, para prajurit pun memiliki kemampuan yang sulit untuk diimbangi oleh orang-orang Macan Kumbang, orang-orang Serigala Putih dan orang-orang Mahibit. Meskipun mereka telah menempa diri sebaik-baiknya, namun ternyata bahwa usaha mereka untuk bertahan, semakin lama menjadi semakin tipis. Beberapa orang yg mengalami luka-luka tertusuk lembing pada benturan pertama, sudah tidak Mampu lagi untuk bangkit karena darah yang terlampau banyak mengalir, sementara senjata orang-orang padepokan Empu Sanggadaru masih selalu menuntut korban demi korban.

Demikianlah maka desakan lawan tidak dapat dibendung lagi oleh orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit. Satu-satu korban berjatuhan terus-menerus, sementara

arena masih selalu bergetar oleh teriakan dan keluhan yang panjang.

Setapak demi setapak, pertempuran itu mulai bergeser. Agaknya orang-orang Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit berusaha mendekati padepokan.

"Orang-orang yang langsung memasuki padepokan itu tentu mempunyai kekuatan yang jauh lebih besar dari sisa orang-orang padepokan yang menyergap kami" berkata pemimpin pasukan yang terdesak itu, lalu, "sehingga dengan demikian kami akan mendapatkan bantuan dari mereka apabila arena kami dapat saling mendesak."

Karena itulah maka pemimpin pasukan itupun segera memerintahkan kepada orang-orangnya, lewat mulut kemulut, agar mereka berusaha bergeser kepadepokan.

Perintah itu lambat sekali menjalarnya. Tetapi ternyata bahwa sebagian dari pasukan itu telah mendengar, sehingga merekapun segera berusaha menyesuaikan diri.

Dengan demikian maka gerak arena itupun menjadi semakin cepat, seolah-olah arena itu berputaran mendekati padepokan. Dengan harapan untuk mendapatkan bantuan, maka pemimpin pasukan Empu Baladatu itu berusaha untuk mempercepat geseran yang memang sudah bergerak itu.

Tetapi di padepokan, pertempuran pun masih belangsung dengan sengitnya. Meskipun pasukan Empu Baladatu memang berhasil menekan lawannya, di dalam dan diluar padepokan, tetapi para prajurit, para cantrik dan orang-orang lain dari padepokan Empu Sanggadaru masih bertempur dengan gigihnya.

Karena itulah maka mereka masih belum sempat mengirimkan bantuan bagi pasukanya yang terpisah.

Namun sebentar kemudian, mereka mulai mendengar suara riuh pertempuran itu semakin dekat. Bahkan kemudian terdengar

seakan-akan dengan cepatnya bergeser ke sebelah dinding padepokan.

Sebenarnyalah bahwa pertempuran yang bergeser itu telah berada di sisi padepokan. Beberapa orang cantrik yang mendesak lawannya telah mencoba menahan agar geseran arena itu tidak masuk kcdalam padepokan.

Karena pintu regol yang telah rusak, maka para cantrik itupun telah bertempur langsung menahan orang-orang yang akan memasuki regol padepokan itu, sehingga karena tekanan yang kuat, maka arena itu bergeser ke samping, di luar dinding.

"Apakah mereka sudah menyelesaikan pertempuran itu" bertanya Empu Baladatu kepada pengawalnya.

Pengawal yang juga merupakan penghubung itupun kemudian mendapat perintah untuk mencari hubungan dengan pasukannya yang sedang dalam gerak mendekat itu.

Tetapi laporan yang kemudian diterima oleh Empu Baladatu telah membuatnya marah. Pasukan itu ternyata telah terdesak tidak Mampu lagi untuk memberikan perlawanan.

"Gila" teriak Empu Baladatu, "hancurkan mereka yang telah berhasil mendesak pasukanku."

Perintah itupun segera sampai kepada pasukannya yang lain, yang berada di luar padepokan, sehingga sejenak kemudian maka kedua arena yang. berada di luar padepokan itu pun seakan-akan telah bergabung menjadi satu.

Dengan demikian, maka pasukan Empu Baladatu yang terdesak itu seakan-akan mendapat perlindungan dari induknya. Tetapi mereka telah banyak meninggalkan korban di antara kawan-kawannya. Baik dari padepokan Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang Mahibit.

Namun karena itulah, maka seolah-olah kekuatan di luar padepokan itu telah menimbulkan keseimbangan haru. Pasukan Baladatu yang semula menguasai arena, tiba-tiba telah berubah

karena hadirnya kawannya yang justru telah terdesak. Seolah-olah dengan demikian, kekuatan kedua belah pihak justru menjadi seimbang.

Tetapi dalam keseimbangan itu, kedua anak muda yang memiliki beberapa kelebihan itu rasa-rasanya masih saja selalu mengganggu para pemimpin pasukan Empu Baladatu. Ia datang dan pergi dengan kecepatan yang sulit mereka imbangi. Ujung senjata mereka bergerak-gerak dengan dahsyatnya, seperti angin pusaran yang menjilat dari langit.

"Gila" geram pemimpin pasukan Empu Baladatu yang berada di luar padepokan itu. Tetapi ia tidak Mampu menghentikannya.

Sementara itu seakan-akan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mendapat ruang getak yang semakin luas setelah dua. arena pertempuran di luar dinding padepokan itu bergabung. Namun agaknya sifat kekanak-anakan mereka masih saja melekat di hati meskipun mereka sedang berhadapan dengan bahaya yang sebenarnya.

Itulah sebabnya mereka masih saja menuruti kesenangan hati dan perasaan, seolah-olah mereka merasa seperti sepasang burung yang berterbangan dilangit. Di antara sekelompok semprang yang ketakutan.

Kedua anak muda itu ternyata telah benar-benar menimbulkan kemarahan pada Kiai Dulang yang berada di luar padepokan. Seakan-akan kedua anak-anak muda itu dapat bergerak leluasa tanpa seorang pun yang dapat menghalangi.

"Kita akan mengejarnya dan menangkapnya" desis Kiai Dulang, "kemanapun keduanya berlari, kita akan mengikutinya."

Bersama tiga orang pengawal yang terpilih Kiai Dulang telah mempersiapkan sebuah kelompok kecil untuk menghentikan tingkah laku Mahisa Pukat dan Mahisa Murti.

"Kita akan mulai" berkata Kiai Dulang, "kita akan berlomba lari. Mungkin keduanya memiliki nafas yang lebih panjang karena

keduanya pernah mengikuti latihan yang berat di padepokan ini. Latihan berjalan sehari penuh tanpa berhenti."

"Tetapi kita tidak akan berlari-lari sehari penuh. Kita akan segera menghentikan keduanya dan mencincangnya sampai lumat." sahut seorang pengawal yang berkumis dan ber janggut lebat.

"Marilah, kita harus segera mulai. Tidak sekedar berbicara saja" geram Kiai Dulang-

Keempat orang itu pun kemudian mempersiapkan diri khusus untuk menghentikan kedua anak-anak muda yang seolah-olah berterbangan dengan bebasnya itu. Mereka menunggu beberapa saat ditempat yang agak terpencar. Tetapi yang dengan suatu teriakan aba-aba mereka dapat menyergap lawannya bersama-sama. Seperti yang mereka rencanakan, maka sejenak kemudian mereka sudah melihat Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Sejenak mereka masih menunggu, namun tiba-tiba saja terdengar sebuah teriakan nyaring.

Serentak keempat orang, yang dipimpin oleh Kiai Dulang itu berloncatan. Seolah-olah dengan tiba-tiba saja Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berada didalam kepungan keempat orang itu.

"Bersedialah untuk mati" terdengar Kiai Dulang menggeram.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Na mun kemudian terdengar jawaban Mahisa Pukat, "He, apakah yang kalian kehendaki?"

Kiai Dulang menggeretakkan gigi. Nampaknya kedua anak muda itu seperti sedang bermain-main. Keduanya sama sekali tidak nampak gentar atau setidak-tidaknya bersungguh-sungguh.

Dengan kasar Kiai Dulang membentak, "Kami akan membunuhmu."

Tiba-tiba saja kedua anak-anak muda itu tertawa. Mahisa Murti bertanya disela-sela derai tertawanya, "Kenapa baru sekarang? Aku sudah berada di sini sejak tadi."

"Baru sekarang aku sempat, setelah pasukan dipihakmu menjadi semakin tipis. Sekarang datang giliranmu untuk mati."

"Tidak mau. Kami masih ingin hidup. Jika hidupku harus aku pertahankan dengan membunuhmu, maka aku akan melakukannya."

Kiai Dulang, benar-benar tersinggung. Dengan serta merta ia pun meloncat sambil berteriak, "Kubunuh kau "

Mahisa Pukat yang menerima serangan langsung itupun masih sempat mengelak. Sambil meloncat kesamping ia berkata, "Jangan tergesa-gesa. Kita akan bertempur lebih dahulu."

Keempat lawannya itupun segera menyerang bersama-sama. Mereka berloncatan sambil mengayun-ayunkan senjata mereka. Bahkan sejenak kemudian, Kiai Dulang sudah mulai dengan gerak lingkarannya.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti harus bergerak dengan cepat menghindari serangan yang datang seperti ombak lautan. Susul menyusul tidak habis-habisnya. Bahkan kemudian keempat lawannya itu sudah mulai bergerak dalam lingkaran.

Sejenak kedua anak muda itu berdiri saling beradu punggung. Mereka harus bekerja keras untuk menangkis serangan-serangan yang berdatangan.

Namun sejenak kemudian Mahisa Pukal berbisik, "Kita akan memutuskan lingkaran itu."

"Ya" jawab Mahisa Murti, "berilah aba."

Mahisa Pukat segera mempersiapkan diri. Perlahan-lahan ia bergeser. Kemudian dengan kakinya ia menghentak tanah untuk memberikan aba-aba kepada Mahisa Murti.

Demikian kakinya menghentak untuk ketiga kalinya, maka kedua anak-anak muda itu segera meloncat dengan cepat mengikuti gerak putar lawannya. Tetapi hanya untuk beberapa langkah, karena merekapun kemudian telah berada digaris lingkaran itu pula. Namun

secepat itu pula mereka meloncat keluar lingkaran, disusul oleh gerakan berputar pada tumitnya.

Sesaat kemudian keduanya telah menyerang lawan mereka dari luar dengan ayunan senjata mendatar berlawanan arah dengan puraran lawannya.

Yang terjadi itu sedemikian cepatnya, sehingga keempat lawannya itu terkejut dan untuk sesaat mereka telah kehilangan kesempatan.

Tetapi agaknya mereka masih tetap sadar akan keadaan mereka. Dengan segenap kemampuan yang ada, maka mereka pun segera berloncatan sambil berusaha menangkis serangan yang sama sekali tidak mereka duga sebelumnya itu.

Namun ternyata bahwa tidak semua diantaranya keempat orang itu berhasil menyelamatkan dirinya. Dua orang yang merada pada jarak terdekat dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, benar-benar tidak mempunyai Kesempatan untuk menyelamatkan diri.

Sejenak kemudian terdengar keluhan panjang. Dua diantara keempat orang itu menjadi termangu-mangu sejenak, namun, yang sejenak kemudian, keduanyapun telah terjatuh ditanah tanpa dapat bangkit kembali.

Kiai Dulang menggeretakkan giginya. Kini ia tinggal bersama seorang pengawal. Karena itu, adalah mustahil bahwa mereka berdua akan Mampu melawan kedua anak-anak yang masih sangat muda itu.

itulah sebabnya maka sejenak kemudian terdengar isyarat dari mulut Kiat Dulang untuk memanggil beberapa orang kawannya. Tetapi sementara itu perkelahian pun menjadi semakin sengit, sehingga hampir setiap orang telah berdiri berhadapan dengan lawannya masing-masing.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika mereka melihat kedua lawannya terbunuh, maka merekapun

segera memusatkan perhatian mereka kepada kedua orang yang masih tersisa.

isyarat yang terlontar dari mulut Kiai Dulang memang menimbulkan pertanyaan dihati Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun keduanya tidak mau menunggu perkembangan yang mungkin tidak menguntungkan bagi mereka itu. Sehingga dengan demikian maka keduanya pun langsung menyerang Kiai Dulang bersama seorang pengawalnya.

Serangan yang datang membadai itu memang sulit untuk dihindari. Itulah sebabnya, maka Kiai Dulang dan seorang kawannya itupun segera terdesak.

Tidak ada kemungkinan untuk melawan kedua anak muda itu dengan ilmu kepercayaannya. Melingkar sambil menggoreskan senjata. Karena ternyata bahwa kedua anak-anak muda itu Mampu bergerak lebih cepat dari orang-orang berilmu hitam itu.

Ternyata bahwa Kiai Dulang dan seorang kawannya sama sekali tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bergerak semakin cepat. Senjata mereka menyambar-nyambar seperti burung sikatan. Seolah-olah tidak seorang pun akan dapat menghindarkan diri dari sentuhan ujung senjata itu.

Ketika pertempuran diluar dinding padepokan itu berlangsung semakin seru, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah memutuskan untuk menyelesaikan kedua lawannya yang telah mencoba menghalangi mereka itu.

Ternyata bahwa Kiai Dulang yang bertekad untuk membatasi gerak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru telah terperosok kedalam kesulitan. Keduanya tidak berhasil menghentikan gerak kedua anak muda itu, tetapi pada saat-saat yang menentukan. maka senjata Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah mulai menyentuh tubuh mereka.

“Gila” teriak Kiai Dulang, “tetapi suaranya terputus ketika ujung senjata lawannya langsung menembus jantung di dadanya.

Pengawalnya mencoba untuk menyelamatkan diri karena pertempuran yang riuh. Tetapi iapun kemudian jatuh tertelungkup ketika ujung senjata lawannya membelah punggungnya.

Dengan terbunuhnya keempat orang itu, maka kedua anak muda itu justru menyadari, bahwa korban telah semakin banyak jatuh. Bukan saja dipihak lawan, tetapi juga dipihak mereka.

“Kita tidak boleh bermain-main lagi”berkata Mahisa Murti.

“Ya Kita harus ber-sungguh-sungguh. Korban telah berjatuhan. Bahkan mungkin satu dua orang prajurit telah terbunuh pula.”

Keduanya menyesal bahwa. se-olah-olah keduanya masih saja terseret oleh suatu keinginan untuk bermain-main dengan nyawanya mereka sendiri dan nyawa orang lain, sehingga apa yang mereka lakukan sampai kematian keempat orang lawannya itu. tidak banyak berarti bagi keseimbangan pertempuran Mereka hanya mendapat kepuasan dengan kejutan-kejutan dan sekali-kali membuat lawannya bingung dan berlari-larian menjauh. Tetapi dalam arti benar-benar merubah keseimbangan, rasa-rasanya masih belum mereka lakukan sepenuhnya.

Dengan kesadaran itulah maka merekapun kemudian turun kembali karena pertempuran. Mereka mulai melihat kenyataan bahwa pasukan Empu Sanggadaru diluar dinding halaman itu masih saja merasakan tekanan yang berat, meskipun dengan menyatunya dua arena pertempuran itu telah sedikit memperingan tekanan pada pasukan yang mempertahankan padepokan itu

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah menempatkan diri langsung kedalam arena yang garang itu. Meskipun mereka sadar, bahwa kehadirannya dibanyak tempat juga dapar mempengaruhi keadaan, terapi mereka memutuskan langsung untuk mengurangi jumlah lawan, dengan melumpuhkan mereka seorang demi seorang.

Keputusan itu ternyata benar-benar dapat mempengaruhi keseimbangan. Ketika Mahisa Murti berhasil melukai seseorang sehingga tidak lagi dapat mengangkat senjata, disusul oleh ujung

senjata Mahisa Pukat yang tergores dipundak lawan, maka keduanya benar-benar merupakan hantu yang semakin ditakuti oleh lawan-lawannya.

Dalam pada itu, di dalam dinding padepokan. Empu Baladatu telah memeras Segenap kemampuan yang ada untuk mengalahkan Empu Sanggadaru. Mula-mula ia masih mencoba untuk menundukkan kakaknya tanpa membunuhnya, karena dengan demikian kakaknya akan dapat dijadikan alat yang baik baginya untuk menghimpun kekuatan di padepokan itu. Tetapi karena dengan demikian ia tidak segera dapat menguasai kakaknya, maka iapun kemudian telah kehilangan pengekangan diri. Ia ingin mengalahkan kakaknya, hidup atau mati, atau dalam keadaan apapun juga.

Dengan demikian maka perkelahian itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Empu Sanggadaru pun tidak membiarkan kepalanya dipenggal oleh adiknya sendiri.

Di bagian lain, Mahisa Bungalan masih bertempur dengan dahsyatnya melawan Linggadadi. Mereka mempergunakan arena yang seakan-akan terpisah. Tidak seorangpun yang dapat mencampuri perkelahian antara keduanya.

Orang-orang Mahibit yang datang dengan bangga di bawah pimpinan Linggadadi menjadi heran, bahwa dipadepokan itu ada juga orang yang mampu mengimbangi lawannya. Meskipun nama Mahisa Bungalan pernah mereka dengar, tetapi mereka tidak menyangka bahwa Mahisa Bungalan benar-benar seorang yang luar biasa, sehingga untuk beberapa lamanya ia masih Mampu bertahan melawan Linggadadi.

Orang-orang dari Mahibit benar-benar merasa heran. Bagi mereka, Lingadadi tidak ada duanya selain Linggapati.

Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa kini Linggadadi tidak segera mampu mengalahkan Mahisa Bungalan. Betapa pun dahsyatnya ia menyerang tetapi Mahisa Bungalan masih saja Mampu bertahan

Namun agaknya bagi kedua belah pihak pertempuran itu merupakan pertempuran yang berat.

Ketika Mahisa Bungalan agak terdesak, maka Linggadadi tidak mau melepaskan kesempatan itu. Dengan sekuat tenaga ia mendesak terus dan memaksa Mahisa Bungalan untuk berloncatan surut.

“Sebaiknya kau hentikan perlawananmu” teriak Linggadadi, “carilah kesempatan untuk berdoa sebelum ajalmu sampai”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Ketika senjata Linggadadi hampir menyentuh tubuhnya, ia masih sempat meloncat kes amping. Tetapi demikian kakinya menjejak tanah. serangan Linggadadi telah menyusul dengan dahsyatnya.

Mahisa Bungalan hampir kehilangan kesempatan sama sekali. Tetapi ia masih dapat mengelak dengan menjatuhkan diri meskipun ia tahu, bahwa perjuangan yang kemudian akan menjadi bertambah berat. Tetapi ia tidak melihat cara lain yang dapat menyelamatkan nyawanya.

Ketika ia melenting berdiri, maka Mahisa Bungalan telah memperhitungkan bahwa serangan berikutnya tentu akan menghantam dengan serunya, sehingga iapun telah bersiap untuk meloncat sambil menjatuhkan dirinya kembali.

Serangan itu benar-benar datang dengan cepatnya. Lebih cepat dari dugaan Mahisa Bungalan. Itulah sebabnya, maka ia tidak sempat menghindarkan diri seluruhnya. Ketika ia meloncat dan menjatuhkan diri sekali, lagi. maka terasa ujung senjata lawannya telah menyengat pundaknya.

Mahisa Bungalan berdesis. Sambil berguling ia memperhatikan sikap lawannya. Tetapi agaknya lawannya menyadari bahwa senjatanya berhasil mematuk tubuh Mahisa Bungalan, sehingga justru karena itu, maka ada kesempatan sekejap baginya selama lawannya meyakinkan diri atas kemenangannya yang sesaat itu.

Mahisa Bungalan sempat mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, maka ia tidak mau terlambat. Ketika ia melenting berdiri, maka ia justru berusaha mendekat lawannya dan dengan dahsyatnya menebaskan senjatanya mendatar.

Linggadadi terkejut. Meskipun ia melihat darah, tetapi ternyata luka lawannya tidak terlalu parah. Karena itulah maka ketika serangan Mahisa Bungalan datang, Linggadadi lah yang kemudian harus menghindar.

Namun demikian ia masih sempat berteriak, “Lukamu telah menitikkan darah. Semakin lama akan menjadi semakin banyak sehingga akan datang saatnya kau tidak Mampu lagi untuk melawan.”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi serangannya lah yang kemudian datang membadai. Dengan cepat senjata menyambar lawannya seperti kilat menyambar dilangit.

Linggadadi mengumpat. Ia mencoba untuk menghindar sambil menyerang. Tetapi tekanan serangan Mahisa Bungalan ternyata sangat dahsyatnya, sehingga ia justru kehilangan keseimbangan.

Linggadadi lah yang kemudian menjatuhkan dirinya karena ia tidak mau dadanya pecah oleh senjata lawan. Dengan cepat ia berguling. Kemudian ia mencoba menangkis serangan Mahisa Bungalan yang datang beruntun masih dalam keadaannya, terbaring di tanah.

Ketika terjadi benturan senjata, maka terasa, bahwa kekuatan Linggadadi yang kurang mapan itu tidak mampu menahan ayunan senjata Mahisa Bungalan. Karena itu, maka ia masih harus bergeser pada pungungnya, sehingga ujung senjata lawannya tidak mengenai wajahnya.

Tetapi agaknya Linggadadi cukup cekatan. Demikian ia berkisar, maka kakinya pun segera menyilang dengan kerasnya menghantam betis Mahisa Bungalan, sehingga Mahisa Bungalan pun terlempar dan jatuh pula di tanah.

Namun keduanya ternyata memiliki kecepatan bergerak diluar jangkauan orang kebanyakan, karena sesaat kemudian keduanya telah tegak berhadapan dengan senjata teracung

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan mempunyai kelebihan waktu sekejap. Dengan serta merta iapun segera meloncat menyerang dengan dahsyatnya. Serangannya yang mengejutkan itu, masih dapat dielakkan oleh Linggadadi. Tetapi putaran kaki Mahisa Bungalan benar-benar tidak diduga oleh Linggadadi. Ia menyangka bahwa Mahisa Bungalan akan terdorong oleh kekuatannya yang tersalur lewat serangannya itu, sehingga ia harus berusaha mencari keseimbangan sebelum Linggadadi membalas menyerang- Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan telah berbuat lain. Perhitungannya ternyata mendahului satu lapisan dari lawannya, sehingga karena itu, maki serangannya yang berikut benar-benar telah mengejutkan Linggadadi.

Dengan gugup Linggadadi meloncat kesamping. Ia masih berusaha mencari jarak untuk menentukan sikap yang kemudian. Tetapi serangan Mahisa Bungalan datang beruntun seperti gelombang di lautan.

Sejenak kemudian terdengar desah tertahan. Sebelum Mahisa Bungalan menjadi semakin lemah karena darahnya yang mengalir dari lukanya, maka ia telah berhasil melukai lawannya pula. Sebuah goresan yang panjang telah menyobek kulit Linggadadi di dadanya.

Linggadadi menggeram. Tetapi ia tidak dapat melepas kenyataan yang dialaminya. Badannya terluka. dan darahnya meleleh dari luka itu, lebih deras dari darah yang mengalir dari luka Mahisa Bungalan

Sejenak keduanya berdiri berhadapan, seolah-olah masing-masing ingin menilai keadaan. Masing-masing sadar, bahwa mereka telah terluka. Karena itulah, maka mereka berdua bertekad untuk menghentakkan semua kemampuan dan ilmunya untuk segera mengalahkan lawannya.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang dahsyat. Namun ternyata bahwa luka masing-

masing mula, terasa berpengaruh. Darah yang menetes telah menyusutkan kemampuan mereka mengerahkan tenaga cadangan. Apalagi perasaan sakit yang menggigit kulit rasa-rasanya telah memecahkan semua pemusatan pikiran dan nalar.

Tetapi ternyata bahwa tenaga Linggadadi lah yang lebih cepat susut, karena lukanya yang lebih parah. rasa-rasanya tulang-tulangnya mulai dilepas dari dirinya. Tangannya semakin lama menjadi semakin gemetar dan bahkan kemudian seolah-olah tangannya tidak lagi mampu menggenggam senjatanya.

Mahisa Bungalan pun merasa seakan-akan tenaganya menjadi semakin susut. Tetapi dalam kecemasannya, ia melihat lawannya selalu meloncat surut. Bahkan kemudian terasa perlawanannya tidak lagi menentu.

“Darahnya lebih banyak mengalir” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu. Linggadadi merasa bahwa kekuatannya sudah semakin larut, membuat perhitungan terakhir. Ia telah terlanjur berada dalam arena yang sama sekali tidak disangkanya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa ia akan bertemu dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan yg mendapat gelar seperti dirinya sendiri, pembunuh orang berilmu hitam. Dan bahkan ternyata bahwa ia sama sekali tidak dapat mengatasi kemampuan ilmu anak muda itu

Keadaannya yang terakhir telah memaksanya untuk mengambil suatu sikap yang menentukan. Menang atau mati.

Itulah sebabnya, maka dalam kesempatan terakhir, Linggadadi telah menghimpun semua sisa tenaga yang ada. Ketika ia melihat sebuah kesempatan, maka dengan serta merta. sambil berteriak nyaring ia menyerang, dengan dahsyatnya. Senjatanya berputar seperti baling-baling, kemudian dengan kekuatan raksasa senjata itu telah menghantam lawannya.

Mahisa Bungalan yang sudah terluka pun terkejut melihat serangan yang dahsyat itu. Serangan yang sama sekali tidak

diduganya. Apalagi di saat terakhir nampaknya Linggadadi telah kehilangan hampir separo dari kekuatannya.

Tetapi tiba-tiba serangan itu datang dahsyat sekali.

Itulah sebabnya, maka diluar kemampuannya, maka Mahisa Bungalan pun harus mengambil sikap yang cepat. Ia pun dengan serta merta menghimpun sisa tenaganya pula. Iapun menghentakkan kemampuan yang masih ada padanya untuk menangkis serangan yang tidak sempat dihindarinya itu.

Maka terjadilah benturan kekuatan: yang sangat dahsyat. Meskipun kekuatan itu telah jauh susut, tetapi hentakan yang tiba-tiba dengan pengerahan segenap tenaga cadangan yang tersisa, maka benturan itu benar-benar merupakan benturan yang. menentukan.

Terdengar dentang senjata beradu dengan kerasnya sehingga bunga-bunga api berloncatan dalam cahaya bulan yang semakin rendah di ujung barat. Kemudian disusul oleh keluhan yang tertahan dan tubuh yang terlempar jatuh terbanting di tanah.

Beberapa langkah dari benturan itu, Linggadadi jatuh terlentang. Senjatanya terlepas dari tangannya. Sedang dari lukanya mengalir darah yang bagaikan tidak akan kering. Nafasnya yang terengah-engah kadang-kadang terputus untuk beberapa saat dan tarikan yang kemudian sama sekali sudali tidak teratur lagi.

Di arah yang lain, Mahisa Bungalan terdorong beberapa langkah dan terhuyung-huyung beberapa saat. Ia pun tidak lagi dapat menguasai keseimbangannya dan bertelekan senjatanya ia terjatuh pada lututnya. Tetapi sejenak kemudian, ia sama sekali tidak mampu lagi untuk berlutut. Dengan nafas yang sendat ia jauh terguling di tanah sambil memejamkan matanya.

Sejenak kemudian keduanya telah terbaring diam dalam usapan cahaya bulan yang kekuning-kuningan.

Beberapa orang melihat akibat dari benturan itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang Mahibit ingin berLari-lari melihat

linggadadi. Tetapi ternyata lawan-lawan mereka pun telah menahan dengan sekuat tenaga, agar orang-orang Mahibit tidak berbuat curang terhadap Mahisa Bungalan yang terbaring pula. Tetapi orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru pun tidak dapat segera mendekati Mahisa Bungalan karena lawan-lawan mereka pun selalu menghalang-halangi.

Dalam pada itu Empu Baladatu benar-benar tidak menduga, bahwa serangan yang dianggapnya tidak akan mendapat rintangan yang berarti itu telah mengalami banyak kesulitan. Ia sama sekali tidak mengerti. bahwa ada sepasukan prajurit Singasari pilihan dan cantrik-cantrik yang terlatih baik berada di antara pasukan Empu Sanggadaru. Meskipun pasukan Empu Baladatu sendiri telah ditempa dengan sejauh-jauh dapat dilakukan, namun menghadapi prajurit-prajurit pilihan, orang-orangnya ternyata banyak mengalami kesulitan. Bukan saja dalam perang seorang lawan seorang, tetapi juga dalam olah ketrampilan dan tata cara peperangan dalam kelompok-kelompok yang besar

Dalam silirnya angin malam yang berbau darah, kedua sosok tubuh itu masih saja terbaring diam. Namun kemudian perlahan-lahan Mahisa Bungalan mulai membuka matanya. Dalam saat-saat berikutnya, mulailah ia menyadari apa yang telah terjadi, sehingga dengan sepenuh sisa kekuatannya, iapun mencoba untuk bangkit dan duduk bertelekan pada kedua lengannya.

Tak seorang pun yang dapat mendekat. Empu Sanggadaru pun tidak, karena Empu Baladatu telah melibatnya dalam perkelahian yang sengit.

Karena itulah maka seolah-olah, pertempuran yang dahsyat itu tidak mengacuhkannya sama sekali. Dibiarkannya ia bangkit dan duduk sambil memijit keningnya. Kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. seolah-olah ingin mengusir kebimbangan yang masih mencengkam hatinya.

Tetapi kepalanya masih terasa pening, dan tubuhnya masih lemah, sehingga Mahisa Bungalan pun kemudian memutuskan untuk

memusatkan segenap daya lahir dan batinnya untuk memulihkan kekuatannya.

Ia pun kemudian duduk bersila dan menyilangkan tangannya di dadanya. Kemudian dicobanya mengatur pernafasannya sebaik-baiknya.

Mahisa Bungalan hanya melakukannya untuk beberapa .saat yang pendek. Ia sadar, bahwa setiap saat bahaya datang mengancam. Jika ada seorang saja dari lawan yang lolos dari pertahanan orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru, maka itu akan berarti maut baginya. Siapapun orang itu.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan dapat memper gunakan waktu yang singkat itu sebaik-baiknya- Meskipun kekuatannya masih belum pulih seluruhnya,

Perlahan-lahan Mahisa Bungalan mengurai tangan dan kakinya Dan perlahan-lahan pula ia bangkit seperti seorang yang baru bangun dari tidurnya.

Yang pertama-tama menarik perhatiannya adalah orang yang terbaring beberapa langkah daripadanya. Ia masih ingat benar bahwa telah terjadi benturan kekuatan yang dahsyat saat senjata mereka beradu.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan tidak kehilangan senjatanya. Senjata itu masih ada di tempatnya terbaring. Sehingga karena itu, maka ia pun telah memungut senjatanya, sebelum kemudian perlahan-lahan mendekati lawannya yang terbaring diam.

Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, dida lam dan diluar halaman- Tetapi mereka yang sedang bertempur itu seakan-akan tidak menghiraukan Mahisa Bungalan sama sekali. Apalagi setelah Mahisa Bungalan bangkit berdiri dan menggenggam senjatanya kembali.

Jika semula lawannya tidak sempat mengganggunya selagi ia masih terbaring, maka setelah ia berdiri dengan senjata nya, justru lawannya akan berusaha menjauhinya

Sejenak Mahisa Bungalan berdiri di samping tubuh Linggadadi yang terbaring diam. Dengan hati-hati Mahisa Bungalan pun kemudian berjongkok pada satu lututnya. Ketika tangannya meraba tubuh lawannya, terasa tuhuh itu telah dingin,

“Mati” desis Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah hahwa Linggadadi telah mati. Ia telah mengerahkan tenaga yang tersisa, sementara dadanya telah terluka parah. Benturan yang terjadi kemudian, seakan-akan telah menghentakkan segenap sisa darahnya memancar dari lukanya. Itulah sebabnya, maka ia sudah tidak dapat ditolong lagi karena darahnya bagaikan telah hahis mengalir,

Pada saat Linggadadi pingsan, maka meneteslah titik darahnya yang terakhir dari jantungnya, sehingga nafasnya pun tidak mampu lagi menyusuri lubang hidungnya.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya pertempuran yang sengit. Namun kemudian ia masih mempergunakan sedikit waktu untuk mengobati luka-lukanya meski pun tidak terlalu parah dengan obat yang dibawanya.

Baru sejenak kemudian ia mengangkat kedua belah tangannya. Ia menggeliat sambil berdesis, seolah-olah ingin melihat, apakah urat-uratnya masih berjalan sewajarnya.

Meskipun tenaganya belum pulih seperti sediakala, tetapi pertempuran ia harus dihadapinya. Karena itulah maka setapak demi setapak, iapun melangkah mendekati arena yang seru. Bahkan kemudian iapun segera melihat, bahwa pasukan Empu Sanggadaru memang agak terdesak oleh lawannya.

Empu Sanggadaru melihat semua yang terjadi atas Mahisa Bungalan. Itulah sebabnya ia menjadi berdebar-debar. Apakah dalam keadaannya Mahisa Bungalan masih sanggup untuk bertempur terus?

Tetapi Empu Sanggadaru tidak sempat mencegah Mahisa Bungalan, karena ia sendiri masih terikat dalam pertempuran yang sengit.

Dalam pada itu, Empu Baladatu yang tidak dapat ingkar dari kenyataan, menggeretakkan giginya. Linggadadi, orang yang dianggapnya memiliki kemampuan yang luar biasa, telah terbunuh oleh seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan dan bergelar Pembunuh orang-orang berilmu Hitam seperti Linggadadi sendiri.

Sementara itu. ternyata Empu Sanggadaru sendiri juga me miliki ilmu yang tidak dapat diatasinya. Setelah ia bertempur beberapa lama, kakaknya masih tetap nampak segar dan bertempur dengan sepenuh tenaga.

Kadang-kadang teringat oleh Empu Baladatu, bagaimana kakaknya berburu binatang buas dengan tangannya, sehingga hatinya menjadi berdebar-debar. Kakaknya adalah seorang yang memiliki tenaga raksasa dan nafas yang panjang tanpa batas. Kebiasaannya berburu dan berlatih dengan cara yang aneh, membuatnya menjadi orang yang mempunyai ketahanan tubuh yang tinggi. Seperti yang pernah didengarnya, Empu Sanggadaru sering berlatih bersama cantriknya dengan berjalan kaki mendaki gunung dan menuruni tebing, sehari penuh tanpa berhenti sama sekali.

Itulah sebabnya, maka tenaga Empu Sanggadaru sejak mereka mulai hertempur sampai saat-saat terakhir tidak terlampau banyak susut seperti tenaga Empu Baladatu meskipun mereka bersama-sama telah mengerahkan segenap kemampuan.

Dalam pada itu, di luar dinding padepokan, pertempuran masih juga membakar arena. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang bertempur dengan cara yang berbeda, telah berhasil mengurangi jumlah lawan dengan beberapa orang. Apalagi keduanya masih saja nampak segar seolah-olah mereka baru saja mulai di arena pertempuran itu.

Jika mula pasukan Empu Baladatu mampu mendesak maka lambat laun, keseimbangannya pun menjadi semakin berubah. Satu demi satu lawan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti dapat dilumpuhkan. Bahkan selain keduanya, para prajurit Singasari pun satu-satu dapat menyingkirkan lawan mereka pula, meskipun dibagian lain, orang-orang padepokan Empu Sangadaru yang kurang terlatih juga mengalami banyak kesulitan. Untunglah bahwa para prajurit dan para cantrik yang terlatih selalu berusaha untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti benar-benar merupakan hantu yang menakutkan. Seolah-olah keduanya men jadi penentu bagi datang maut. Siapa yang telah menarik perhatiannya, maka orang itu seakan-akan sudah pasti akan mengalami bencana.

Karena itulah, maka setiap orang di dalam pasukan lawan, berusaha untuk menjauhi kedua anak muda itu. Jika ia maju setapak demi setapak mendekati seseorang, maka itu adalah pertanda bahwa maut sudah siap untuk menjemput oraig itu.

Tetapi tidak seorang pun yang mampu mencegahnya. Setiap orang didalam pasukan lawan merasa tidak akan mampu menghadapinya, sementara mereka tidak akan sempat menyusun kelompok kecil untuk melawannya.

Karena itulah, maka arena di luar dinding padepokan itu betapapun lambatnya, seolah-olah sudah menemukan kepastiannya. Kedua orang anak muda itu akan menjadi penentu dari pertempuran yang dahsyat itu.

“Gila”geram seorang bertubuh kekar dari Mahibit, “dua orang dapat menentukan akhir dari pertempuran seperti ini “

“Apa yang dapat kita lakukan?”

Orang bertubuh kekar itu tidak menjawab. Ia harus bertempur melawan seorang cantrik yang terlatih baik, sehingga ia tidak banyak mendapat kesempatan untuk menentukan pilihan.

Karena itulah, maka yang telah berjalan itu tetap berjalan terus. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berhasil melumpuhkan lawan-lawannya seorang demi seorang, jauh lebih cepat dari korban yang juga berjatuhan dari orang yang berdin dipihak Empu Sanggadaru.

Di dalam dinding padepokan, Mahisa Bungalan masih berdiri tegak. Kadang-kadang ia masih menyempurnakan pernafasannya yang masih terasa belum pulih benar. Namur agaknya silirnya angin malam telah menyebabkan semuanya serasa menjadi bertambah segar. Cahaya bulan yang bulat di langit, membuat malam bagaikan diterangi oleh berpuluh-puluh obor. Tetapi diarena pertempuran itu, darah yang membasahi tanah, sekali-kali memantulkan cahaya bulan yang berkilauan melontarkan pengaruhnya yang aneh.

Sejenak Mahisa Bungalan berdiri tegak. Namun ia pun kemudian melangkah lagi semakin dekat dengan arena.

Orang-orang yang melihat langkahnya yang tetap, menjadi berdebar-debar. Apalagi mereka yang herdiri di arah langkahnya itu, seolah-olah mereka sudah mulai bercanda dengan maut, seperti yang terjadi dengan Linggadadi.

Kematian Linggadadi benar-benar telah membuat setiap hati orang-orang Mahibit menjadi kecut. Bagi mereka. Linggadadi adalah siluman yang tiada ada duanya. Ilmunya rasa-rasanya relah menyentuh langit.

Tetapi dipadepokan ini, ia telah mati terbunuh oleh seorang anak muda dalam perang tanding yang mengerikan.

“Mahisa Bungalan adalah anak dan sekaligus murid Mahendra. Jika anaknya Mampu membunuh Linggadadi, apa sajakah yang dapat dilakukan oleh ayahnya?” gumam orang-orang itu di dalam hati.

Namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Mereka harus menerima kehadiran Mahisa Bungalan, mau tidak mau.

Dan sebenarnyalah Mahisa Bungalan yang telah merasa dirinya menjadi semakin segar itu pun menjadi semakin dekat dengan arena.

Ketika Mahisa Bungalan mulai menggerakkan senjatanya, maka tiba-tiba saja arena itu seakan-akan telah menyibak. Beberapa orang lawan segera terdesak sebelum mereka bertahan, karena Mahisa Bungalan memang belum berbuat apa-apa.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya.Di dalam cahaya bulan ia melihat wajah-wajah yang cemas dan bahkan ketakutan. Mereka tidak dapat lagi memusatkan perhatian mereka kepada lawan-lawan yang sebenarnya harus mereka hadapi, karena sebagian perhatian mereka telah mereka tujukan kepada Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, sebelum Mahisa Bungalan kembali menerjunkan diri kekancah pertempuran, maka pasukan lawan pun telah terdesak perlahan-lahan.

Betapa dada Empu Baladatu didera oleh kemarahan yang memuncak. Kematian Linggadadi memang menggetarkan jantungnya, tetapi kecemasan dan ketakutan yang melanda pasukannya benar-benar merupakan suatu penghinaan.

Karena itu, maka iapun berteriak, “He orang-orang yang menguasai ilmu yang dahsyat dan orang-orang Mahibit yang perkasa, yang memiliki kemampuan seperti burung alap-alap. Kenapa kalian menjadi kecut melihat tingkah laku anak muda yang tidak tau diri itu? Apakah kalian mengira hahwa Mahisa Bungalan memang memiliki ilmu melampaui Linggadadi? itu sama sekali tidak benar. Itu hanyalah sebuah mimpi huruk yang kalian hadapi. Linggadadi memang sering meremehkan lawannya. Dan ternyata ia sudah membuat kesalahan. Ia tidak menyangka hahwa Mahisa Bungalan adalah seorang yang licik, yang memanfaatkan setiap kelemahan lawannya, tanpa mengingat harga diri dan kejantanan.”

Empu Baladatu tidak dapat melanjutkan kata-katanya, karena serangan Empu Sanggadaru yang justru bagaikan membadai. Namun demikian, Mahisa Bungalan telah mendengar dan mengerti

maksudnya. Sehingga karena itulah, maka iapun kemudian perlahan-lahan melangkah mendekat sambil berkata, "Empu Sanggadaru. Jika Empu tidak berkeberatan, serahkanlah Empu Baladatu kepadaku. Aku ingin melihat, apakah guru segala ilmu hitam itu Mampu membuktikan kata-katanya."

"Persetan" teriak Empu Baladatu."

"Aku sudah bersedia digelari pembunuh orang-orang berilmu hitam, bukan karena aku merasa kuat dan tidak terlawan. Tetapi semata-mata karena aku ingin menyatakan betapa bencinya aku kepada ilmu yang sama sekali tidak berperikemanusia an itu. Karena itu. biarlah aku mencoba, apakah aku benar-benar akan tetap mempergunakan gelar itu setelah aku bertemu dengan guru dari segala macam ilmu hitam itu."

Empu Baladatu menggeretakkan giginya Tetapi Empu Sanggadaru yang menyerangnya terus berkata, "Biarlah anak muda. Ia adalah adikku. Aku ingin mengajarnya agar ia sedikit mengenal sopan santun, seperti aku mengajarinya di masa kanak-kanak. Aku memang sering mencubitnya, atau menarik telinganya jika nakal. Sekarang, aku akan memperlakukannya seperti itu."

"Gila. Aku bukan anak-anak lagi. Aku akan membunuhmu."

"Itulah kenakalanmu sekarang."jawab Empu Sanggadaru.

Empu Baladatu menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kemarahannya sudah tersalur sepenuhnya pada tata gerak dan serangan-serangannya. Tetapi Empu Sanggadaru pun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula, sehingga Empu Baladau masih helum herhasil menguasainya. Bahkan ternyata bahwa Empu Sanggadaru mempunyai ketahanan jasmaniah yang lebih baik karena latihannya yang meskipun tidak terlampau berat, terapi selalu dilakukannya pada saat-saat tertentu.

Dalam pada itu pertempuran pun menjadi semakin seru. Tetapi di beberapa bagian dari arena itu. telah terjadi perubahan. Orang-orang Mahibit yang kehilangan Linggadadi seolah-olah tidak lagi

mempunyai kepercayaan bahkan kepada dirinya sendiri bahwa mereka masih akan Mampu hertahan.

Itulah sebabnya. maka pada bagian-bagian tertentu, pasukan Empu Baladatu telah mulai terdesak, meskipun Mahisa Bungalan masih belum ikut langsung terjun kearena.

Demikian pula yang terjadi di luar dinding padepokan. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang tidak lagi bermain-main. telah membuat setiap lawan mereka menjadi berdebar-debar. Mereka telah dapat menilai, betapa tinggi ilmu kedua anak-anak muda itu.

Dua tiga orang yang berhasil melepaskan diri dari lingkungan pertempuran yang riuh itu mencoba untuk menyusun diri dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghadapi kedua anak muda itu. Tetapi menghadapi kelompok-kelompok kecil yang demikian, keduanya itupun bertempur berpasangan. Maka kelompok kecil itu sama sekali tidak Mampu lagi untuk menahan keduanya.

Dengan demikian, maka lambat laun, semakin jelaslah keseimbangan dikedua arena pertempuran itu. Tidak banyak kesempatan lagi bagi Empu Baladatu. Rencananya untuk menyelenggarakan korban terbesar menjadi semakin buram. Yang lebih banyak menitikkan darah adalah justru orang-orangnya yang salah menilai lawan, sehingga pada benturan yang pertama mereka relah memberikan korban terlampau banyak.

Kematian Linggadadi adalah suatu isyarat, bahwa kematian akan menyusul lebih hanyak lagi. Dan bahkan mungkin, tanpa dapat dihitung.

Ketika bulan yang bulat dilangit menjadi semakin rendah di sebelah Barat, maka pasukan Empu Baladatu yang terdiri dari orang-orangnya yang terpilih, orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, orang-orang dari Mabibit. telah tidak mempunyai harapan lagi untuk menang. Kekalahan yang mutlak nampak menjadi semakin dekat dihadapan hidung mereka.

Orang-orang dari Mahibit yang berangkat dari padepokannya yang tersembunyi dengan dada tengadah, karena mereka merasa

mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihan mereka, baik dari orang-orang padepokan Empu Sanggadaru, maupun dari pasukan Empu Baladatu yang lain, harus melihar kenyataan. Terlebih lagi setelah Linggadadi menemui ajalnya.

Dalam pada itu, kemarahan yang membakar jantung telah mendorong Empu Baladatu untuk memeras segenap kemampuan yang ada padanya. Namun ia sama sekali tidak Mampu memaksakan kehendaknya karena Empu Sanggadarupun telah bertempur dengan segenap kekuatan yang ada padanya untuk mengalahkan adiknya.

Benturan-benturan senjata yang terjadi, menyatakan, bahwa kekuatan Empu Sanggadaru yang mengagumkan itu, masih selalu mengatasi kekuatan Empu Baladatu. Bahkan seolah-olah tenaga Empu Sanggadaru sama sekali tidak berkurang meskipun ia sudah bertempur beberapa saat lamanya.

“Aku akan menarik telinganya” berkata Empu Sanggadaru kepada orang-orangnya, “seperti masa kanak-kanak, jika ia nakal aku selalu menarik telinganya.”

“Aku akan membunuhmu” teriak Empu Baladatu

“Kau memang nakal dan keras kepala” sahut Empu Sanggadaru yang menjadi semakin tenang, ketika ia melihat pasukannya yang mula-mula jumlah jauh lebih sedikit, lambat laun berhasil menguasai keadaan. Namun dengan demikian ia dapati membayangkan bahwa korban tentu telah berserakkan. Baik dari pihaknya, dan terlebih lagi dari pihak lawan.

Empu Sanggadaru yang menyadari kehadiran Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti merasa bersukur, karena meskipun mereka hanya bertiga, tetapi kehadirannya itu ternyata mempunyai arti yang sangat penting. Demikian juga prajurit-prajurit Singasari yang jumlahnya terhitung tidak terlalu banyak.

“Tanpa mereka, padepokan ini telah hancur menjadi debu” berkata Empu Sanggadaru di dalam hatinya. Dan ia menjadi ngeri

membayangkan apa yang akan dilakukan oleh adiknya dengan upacara korbannya yang garang dan tidak berperi kemanusiaan itu.

"Cantrik yang menguasai senjata dengan baik tidak terlalu banyak jumlahnya" berkata Empu Sanggadaru didalam hatinya. Dan ia sadar, bahwa kekuatan padepokan itu sendiri tidak banyak berarti dalam pertempuran itu.

Namun demikian, meskipun pasukannya menjadi semakin terdesak, Empu Baladatu sama sekali tidak berpikir untuk menarik serangannya dan menghindar dari arena. Ia telah di kuasai oleh nafsu kemarahan yang tidak terkendali. Yang ada di dalam angan-angannya hanyalah nafsu untuk membunuh.

Tetapi Empu Sanggadaru masih tetap hertempur dalam kesadaran. Itulah sebabnya, maka ia masih menahan diri. Meskipun dengan demikian kadang-kadang ialah yang justru harus berloncatan surut.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan, yang bertempur di dalam dinding padepokan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat di luar padepokan, benar-benar telah menjadi hantu bagi lawannya. Kehadiran, mereka di setiap sudut arena, telah mendesak lawan-lawannya. bahkan sebelum mereka mencoba melawan.

Beberapa orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang sebagian telah tidak herdaya lagi, sedangkan orang dari Mahibit, terutama yang berada didalam dinding padepokan, benar-benar telah kehilangan keberanian.

Karena itulah, maka pertempuran itupun kemudian seolah. telah berpusat pada kedua kakak beradik itu. Seolah-olah mereka berdualah yang akan menentukan, kapan pertempuran itu akan berakhir.

Empu Sanggadaru yang menyadari hal itu, telah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Ia tidak ingin melihat korban lebih banyak lagi yang jatuh. Karena itulah, maka iapun kemudian mengambil keputusan untuk segera mengakhiri pertempuran. Jika

Empu Baladatu dapat dikuasainya, maka orang-orang yang menyerang padepokan itu akan kehilangan kedua pemimpinnya.

Karena itulah, maka Empu Sanggadaru pun kemudian mulai mempercepat serangan-serangannya. Pertimbangannya menjadi semakin jauh ketika ia menyadari korban telah berserakan silang melintang.

“Jika terpaksa adikku menjadi korban, apa boleh buat.Tetapi tidak harus menambah jumlah tanpa dapat dihitung lagi.”katanya di dalam hati.

Sejenak kemudian, maka Empu Sanggadaru itupun menggeram. Seolah-olah kekuatan yang tersisa itupun telah dikembangkannya dengan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam alam di sekitarnya. sehingga menjadi berlipat ganda.

Tata geraknya menjadi semakin cepat, dan kekuatannya pun bagaikan kekuatan raksasa yang sedang mengamuk.

Empu Baladatu terkejut melihat perubahan yang timbul pada kakaknya itu- Karena itu, maka iapun herusaha untuk mengimbanginya. Iapun herusaha untuk dapat menggerakkan semua kekuatan yang tersisa sehingga ia tidak akan dapat didesak oleh serangan-serangan kakaknya yang kemudian datang bagaikan banjir bandang .

Dengan demikian, kedua orang kakak beradik itu telah bertempur semakin sengit dengan mempertaruhkan hidupnya.

Mahisa Bungalan sempat memperhatikan pertempuran antara kedua orang bersaudara itu. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, ia segera dapat mengetahui, bahwa keduanya benar-benar telah sampai pada puncak kemampuan. Sekali-kali Mahisa Bungalan melihat Empu Sangggadaru terdesak. Namun kemudian ia melihat Empu Baladatu ada dalam bahaya yang langsung mengancam jiwanya.

Namun dalam pada itu, maka ketahanan tubuh keduanyalah yang akan menentukan akhir dari pertempuran itu. Empu

Sanggadaru masih tetap dalam batas kemampuannya, sementara Empu Baladatu seolah-olah telah kehilangan kekuatan sedikit demi sedikit.

Ketika Empu Sanggadaru menyadarinya, maka iapun segera membuat pertimbangan terakhir. Dengan perhitungan yang mapan maka iapun kemudian memaksa Empu Baladatu mengerahkan segenap sisa tenaganya. Serangannya pun datang dengan kekuatan dan kecepatan bergerak yang sudah sampai pada hatas kemampuannya. Ternyata usaha Empu Sanggadaru herhasil. Ia dapat memaksa Empu Baladatu memeras semua tenaga yang tersisa, sehingga sejenak kemudian, nafasnyapun mulai mengalir berkejaran semakin cepat di lubang hidungnya.

Mahisa Bungalan yang berdiri termangu-mangu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia melihat pertempuran yang riuh itu. Ia dapat saja terjun kedalamnya dan membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Jika baru saja ia berada didalam hiruk pikuk pertempuran, maka yang dilakukannya adalah sekedar menakut-nakuti lawan dan jika terpaksa melumpuhkan mereka tanpa membunuhnya.

Sekilas Mahisa Bungalan melihat bulan bulat dilangit yang menjadi semakin rendah. Sebentar lagi, langit diujung Timur akan menjadi ke-merah-merahan oleh fajar yang menyingsing.

Bukan saja Mahisa Bungalan, namun Empu Baladatu pun menyadari bahwa sisa malam tinggallah sedikit sekali. Jika bulan lenyap cahayanya karena fajar, maka upacara yang terbesar yang akan dilakukannya itu akan gagal. Rencananya untuk menyerahkan korban sebanyak-banyaknya ternyata sama sekali tidak akan dapat terwujud.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, ketika ia memperhatikan pertempuran yang mulai menurun itu. Ia melihat Empu Baladatu meloncat jauh-jauh surut sementara Empu Sanggadaru melangkah maju dengan ragu-ragu.

Baru kemudian Mahisa Bungalan melihat, bahwa sepercik darah telah memerah pada tubuh Empu Baladatu.

"Gila" teriak Empu Baladatu.

Empu Sanggadaru berdiri membeku. Dipandanginya adik nya yang terluka didadanya.

"Baladatu" desisnya.

Wajah Baladaku menjadi merah padam dalam cahaya bulan yang kekuning-kuningan. Dengan telapak tangan kirinya ia meraba lukanya. Dengan tatapan mata yang membara karena ke marahan yang menghentak, ia melihat darah mewarnai jarinya.

"Kau melukai aku kakang" geramnya.

Empu Sanggadaru tenmangu-mangu sejenak. Kemudian sambil maju selangkah ia berkata, "Bukan maksudku Baladatu. Aku hanya ingin memperingatkanmu, "

"Inikah caramu memperingatkan aku."

"Aku tidak sengaja "

"Omong kosong. Kau akan membunuh aku" ia berhenti sejenak, lalu, "daripada aku mati karena tanganmu, lebih baik aku sajalah yang membunuhmu. Kau sudah tua. Kau sudah cukup banyak makan garam. Karena itu, biar sajalah kau mati"

Empu Sanggadaru termangu-mangu- Tetapi ia masih tetap berhati-hati, betapapun hatinya dicengkam oleh keragu-raguan.

Empu Baladatu yang sudah menjadi semakin lemah itu masih saja tidak melihat kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka dengan serta merta ia meloncat menerkam kakaknya yang sedang memperhatikannya dengan hati yang berdebar-debar.

Serangan itu sangat mengejutkan. Namun Empu Sanggadaru memang sudah menduga, bahwa luka itu tidak akan menghentikan perlawanan adiknya. Karena itulah, maka ia pun kemudian dengan cepat pula mengelak, dengan sebuah loncatan ke samping.

Namun dalam pada itu, terkilas di dalam pikirannya, hahwa sudah saatnya ia menghentikan perlawanan adiknya sebelum ia kehabisan darah, jika masih mungkin, maka ia akan mengalahkan dan melumpuhkan, adiknya tanpa membunuhnya.

Karena itulah, ketika Empu Baladatu gagal mengenainya, Empu Sanggadaru lah yang menyerang dengan garangnya. Ia meloncat menyusul arah serangan adiknya. Dengan ayunan tangan kirinya ia menghantam punggung Empu Baladatu yang sedang berusaha mencapai keseimbangannya kembali.

Serangan secepat itu, sangat sulit dihindari oleh Empu Baladatu dalam keadaannya. Ia telah mengerahkan segenap sisa tenaganya untuk menyerang, sehingga darahnya bagaikan ditekan keluar dari luka.

Itulah sebabnya, maka serangan Empu Sanggadaru itu langsung telah mengguncang seisi dadanya bagaikan rontok. Pukulan pada punggungnya benar-benar telan melumpuhkan segenap kekuatannya, sehingga terhuyung-huyung ia terdorong selangkah maju. dan kemudian ia benar-benar telah kehilangan keseimbangannya.

Sejenak kemudian Empu Baladatu itu pun telah terjatuh di tanah. Sekali ia berguling dan herusaha untuk bangkit. Tetapi agaknya tubuhnya lelah menjadi sangat lemah dan tidak berdaya.

Empu Sanggadaru berdiri tegak bagaikan patung memandang adiknya yang terbaring di tanah. Sekilas ia melihat wajah yang pucat dan darah yang mengalir dari luka.

Dalam pada itu, pertempuran di dalam lingkaran dinding padepokan itu pun menjadi riuh. Orang-orang dari padepokan Serigala Putih, Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit telah kehilangan pemimpinnya. Meskipun sebenarnya jumlah mereka masih cukup, tetapi keberanian mereka telah susut dan bahkan kemudian larut sama sekali.

Apalagi apabila tatapan mata mereka tertumbuk kepada Empu Sanggadaru dan Mahisa Bungalan yang telah kehilangan lawan masing-masing, maka hati merekapun menjadi kecut.

Itulah sebabnya, maka perlawanan mereka sama sekali sudah tidak berarti. Bahkan tiba-tiba saja tanpa diketahui diantara mereka terdengar seorang yang kemudian disahut oleh beberapa orang yang menjalar dengan cepatnya, “Lari, lari, lari.”

Terjadilah kekisruhan di seluruh arena di dalam dinding padepokan. Orang-orang yang kehilangan pemimpinnya itu herlari-larian tanpa arah. Mereka berusaha untuk menyelamatkan diri masing dari ujung senjata orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru.

Beberapa orang berhasil meloncati dinding padepokan sambil berteriak-teriak sehingga teriakan mereka telah mengejutkan orang-orang yang bertempur di luar dinding.

Sejenak kekisruhan itu pun mengejutkan orang-orang yang bertemput di luar,. yang sebenarnya masih cukup seru. Orang-orang dari padepokan Serigala Putih. Macan Kumbang dan orang-orang Mahibit sebenarnya masih cukup kuat untuk mendesak lawannya meskipun kedua orang anak-anak muda bertempur bagaikan hantu itu tetap merupakan lawan yang sangat herat-

Tetapi orang-orang yang berlari-larian dari dalam dinding telah menghentakkan mereka. Apalagi ketika mereka mendengar teriakan, “Linggadadi terbunuh.”Kemudian disambut, “Empu Baladatu mati.”

Maka mereka yang berada di luar dinding padepokan Empu Sanggadaru itupun seolah-olah telah kehilangan pegangan. Mereka tidak dapat mempertahankan diri lagi untuk bertempur terus, sehingga karena itu. maka mereka pun mulai berpencaran.

Beberapa orang prajurit dan cantrik masih berusaha mengejar mereka dan berhasil menangkap beberapa orang. Tetapi yang lainpun segera menyelinap dan hilang didalam kegelapan.

Sejenak kemudian, arena yang hiruk pikuk itu menjadi sepi. Yang ada kemudian adalah para prajurit Singasari, para cantrik dan orang-orang yang berada dalam lingkungan padepokan Empu Sanggadaru. Beberapa orang prajurit masih sibuk mengurus beberapa orang yang tertawan. Yang lain langsung menangani kawan mereka yang. menjadi korban, terutama yang terluka dan masih dapat diharapkan hidup terus

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru berlutut di dekat adik nya terbaring. Di sampingnya Mahisa Bungalan pun berlutut pula dengan wajah yang tegang.

"Ia masih hidup" berkata Empu Sanggadaru, "mungkin masih dapat diobati. Aku yakin, ketahanan tubuhnya sangat tinggi, sehingga ia masih akan dapat bertahan."

Empu Sanggadaru pun kemudian memerintahkan seorang kepercayaannya untuk menyediakan obat-obatan yang akan diper gunakan untuk megobati adiknya yang, terluka parah itu.

Beberapa saat kemudian Mahisa Pukat dan Mahisa Murti pun telah datang mendekati kakaknya. Sejenak mereka memandang Empu Baladatu yang terbaring. Kemudian dengan perlahan-lahan Mahisa Pukat hertanya, "Bagaimana dengan orang itu?"

"Ia adalah Empu Baladatu. adik Empu Sanggadaru sendiri "

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti menganggukkan kepala nya. Merekapun pernah mendengar nama itu.

"Apakah lukanya parah?" bertanya Mahisa Murti., "Cukup parah" jawah Mahisa Bungalan, "Empu Sanggadaru sedang berusaha untuk mengobatinya."

Pertolonganpun segera diberikan kepada Empu Baladatu. Tubuhnya yang lemah itu pun kemudian dibawa masuk ke dalam padepokan, sementara orang-orang lain sibuk mengurus tawanan, mengurus kawan dan lawan yang terluka. Sedangkan yg lain mengumpulkan korban-korban terbunuh di dalam peperangan itu

Suasana duka telah meliputi padepokan itu. Beberapa orang yang kehilangan sanak kadang, menggeretakkan giginya dan seolah-olah ingin melepaskan dendamnya kepada tawanan yang ketakutan.

Tetapi para prajurit Singasari telah menahan dan memperlakukan para tawanan seperti yang seharusnya, karena mereka adalah justru prajurit.

“Itulah salahnya” geram seorang yang kehilangan adiknya, “jika disini lidak ada para prajurit itu, kita akan membantai setiap orang yang tertangkap.”

“Empu Sanggadaru tidak akan membenarkan” sahur yglain.

“Kita dapat minta dan agak mendesak. Tetapi terhadap prajurit-prajurit itu, kita tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Tetapi seorang yang agak tua berkata, “Tanpa prajurit-prajurit itu kitalah yang akan menjadi tawanan. Dan seperti yang kau katakan, kita memang akan dibantai dan dijadikan korban pada upacara ngeri yang dilakukan oleh orang-orang berilmu hitam disaat purnama naik.”

“He?” kawannya yang mendendam itu berdesis, “apakah benar begitu?”

“Kau ingin mencoba bertemu lagi dengan mereka tanpa prajurit Singasari?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng, “Tidak Tidak.”

Kawan-kawannya tidak menyambung lagi. Tetapi mereka pun menyadari betapa dahsyatnya pertempuran yang baru saja terjadi. Tanpa prajurit Singasari, maka padepokan itu tentu akan hancur, dan upacara yang mengerikan itu akan berlangsung tanpa dapat dicegah lagi.

Tetapi kini. mereka yang berada di padepokan itulah yang berhasil mengusir musuhnya. Bahkan mereka dapat menawan beberapa orang selain yang terbunuh

Di antara mereka yang terbunuh adalah Linggadadi, dan yang tertawan adalah Empu Baladatu yang terluka parah.

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru sedang sibuk dalam usahanya menolong jiwa adiknya. Beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan telah dipanggil dan bersama-sama berusaha untuk mengobati Empu Baladatu yang nampaknya benar-benar terluka parah.

“Usahakan agar ia hidup” desah Empu Sanggadaru.

Orang-orang yang berusaha mengobati itu pun mencoba dengan sepenuh kemampuan yang ada, karena mereka melihat, bahwa Empu Sanggadaru telah minta dengan sungguh-sungguh. Meskipun Empu Baladatu telah berusaha membunuhnya, namun ia adalah adiknya. Bagaimanapun juga, Empu Sanggadaru tidak akan sampai hati untuk membiarkan Empu Baladatu mati dibawah hidungnya tanpa berbuat berbuat apa-apa. Apalagi Luka-luka parah itu adalah karena tangannya yang sedang didorong oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

“Apakah aku akan menyebabkan kematian adikku?” pertanyaan itu selalu mengejarnya. Sehingga seolah-olah ia tidak menghiraukan lagi apa yang telah terjadi di halaman padepokannya.

Semetara itu, orang-orangnya sedang sibuk menyingkirkan mayat dan mengangkat orang-orang yang terluka. Beberapa orang telah mendapat pertolongan, namun masih saja terdengar desah dan keluh kesah. Bahkan masih terdengar gemeretak gigi dan kadang-kadang sesambat yang panjang.

Sementara itu, Empu Sanggadaru masih saja dicengkam oleh ketegangan menunggui adiknya yang terbaring diam dengan mata terpejam. Nafasnya bekejaran melalu lubang hidungnya. Bahkan kadang-kadang nafas itu berhenti sesaat dan seolah-olah hilang sama sekali.

Empu Sanggadaru benar-benar menjadi gelisah. Seolah-olah ia berdiri dihadapan ayah dan ibunya. Dengan wajah yang marah oleh

kemarahan, kedua menudingnya sambil menuntut pertanggungan jawab atas keadaan Baladatu.

"Ia adikmu" terdengar suara itu mengumandang di dalam dadanya.

"Tetapi ia akan membunuhku, dan aku hanyalah sekedar membela diri" Empu Sanggadaru mencoba membantah

"Kau boleh mencubitnya jika ia nakal. Kau boleh memukulnya dengan rotan, atau menarik kupingnya. Tetapi kenapa kau sampai hati membunuhnya? Kau adalah saudara tuanya Kau wajib memperingatkan jika ia sedang lupa diri. Tetapi bukan kuwajiban saudara tua untuk membunuh adiknya"

Empu Sanggadaru menjadi semakin berdebar-debar. Suara itu bagaikan mengumandang di telinganya tanpa henti-hentinya.

Empu Sangggadaru menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Empu Baladatu bergerak. Bahkan kemudian terdengar suara keluhan dari mulutnya.

"Ia mulai hidup"desisnya, "cepatlah. Usahakanlah agar ia cepat sadar."

Orang-orang yang sedang herusaha mengobatinya itupun men jadi tegang. Mereka sudah melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk keselamatan Empu Baladatu.

Namun mereka pun sadar, bahwa jika mereka gagal, Empu Sanggadaru pun akan kecewa sekali. Penyesalan yang tidak herkeputusan akan memukul hatinnya setiap saat.

Tetapi ternyata bahwa usaha mereka tidak sia-sia. Sejenak kemudian, maka mereka melihat Empu Baladatu itu pun membuka matanya

"Baladatu, Baladatu" Empu Sanggadaru memanggil berulang-ulang dengan penuh harapan.

Empu Baladatu membuka matanya. Kemudian dicobanya untuk melihat setiap orang yang ada di sekitarnya di bawah cahaya obor yang terang.

“Tahankanlah. Bukankah kau memiliki ketahanan tubuh yang tidak terhingga. Kau tentu akan sembuh sama sekali dalam waktu yang singkat” desis kakaknya.

Empu Baladatu memandang kakaknya sejenak. Tetapi masih nampak kecemasan yang sangat membayang di tatapan matanya yang pudar.

“Baladatu, kau harus sembuh” desis Empu Sanggadaru. Empu Baladatu tidak menyahut. Mulutnya masih terasa berat dan hatinya masih dicengkam oleh kebimbangan. Namun wajahnya yang pucat berangsur menjadi merah. Melalui bibir nya telah dapat diteguk beberapa titik air yang segar, sehingga tubuh yang letih itu pun rasa-rasanya telah dijalari oleh kesegaran itu pula.

Namun dengan demikian, perasaan sakit dan nyeri pun telah menjalar pula di seluruh tubuhnya. Tetapi bagi Empu Ba ladatu yang memiliki pengalaman yang luas, segera mengetahui, bahwa dengan demikian urat dan syarafnya di seluruh tubuhnya masih dapat bekerja sewajarnya.

Ketika beberapa titik air dituangkan kebibirnya, Empu Baladatu merasa hadannya bertambah segar, sehingga ia mulai mencoba menggerakkan ujung-ujung jari tangan dan kakinya Kemudian pergelangan tangannya dan seluruh lengannya.

“Jangan bayak bergerak” kakaknya mencoba menahannya.

Empu Baladatu mengejapkan matanya, sebagai isyarat bahwa ia mengerti yang dikatakan oleh kakaknya itu.

Beberapa orang pandai yang ada disekitarnya pun mulai merasa lega. Mereka mulai bernafas dengan teratur, dan terlepas dari ketegangan yang mencengkam

“Mudah-mudahan keadaanya berangsur menjadi baik” gumam salah seorang dari mereka

Empu Sanggadaru pun menangguk, Ia melihat wajah adiknya menjadi berangsur hidup pula, dan nafasnya pun mulai teratur.

Empu Sanggadaru meraba pergelangan tangan adiknya. Ia sendiri adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang obat dan pengobatan. Tetapi ketika adiknya sendiri yang terkena, maka ia seolah-olah telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Sehingga dengan demikian ia telah memanggil beberapa orang yang dianggapnya cukup mempunyai pengetahuan tentang obat dan pengobatan.

Tetapi ternyata bahwa keadaan adiknya itu memang berangsur baik.

Karena itulah, maka Empu Sanggadaru pun mulai teringat kepada keadaan padepokannya. Halaman yang rusak karena injakan kaki dan sentuhan senjata yang berputaran, serta mayat yang berserakan di antara orang-orang yang terluka.

Dengan ragu-ragu Empu Sanggadaru pun kemudian berbisik kepada salah seorang dari orang-orang yang menunggui Empu Baladatu, “Aku akan turun kehalaman” Orang itu mengangguk.

Sejenak kemudian Empu Sanggadaru pun telah meninggalkan bilik itu bersama Mahisa Bungalan. Di halaman mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang berdiri termangu-mangu melihat orang-orang yang sedang sibuk dengan mereka yg terluka dan dengan mayat-mayat.

Keduanya menyongsong ketika mereka melihat Empu Sanggadaru dan Mahisa Bungalan mendekati mereka.

“Bagaimana dengan kalian?” bertanya Empu Sanggadaru.

“Kami tidak mengalami sesuatu Empu” jawab Mahisa Murti.

“Syukurlah” jawab Empu Sanggadaru, “beristirahatlah di dalam. Aku akan mengawasi orang-orang yang sedang mengatur tawanan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”

Empu Sanggadaru pun kemudian melintasi halaman menuju ke seberang longkangan dan memasuki sebuah rumah samping. Di dalam sebuah bilik terdapat beberapa orang, yang sedang ditawan. Sedangkan bagian yang lain telah ditempatkan di beberapa bilik yang terpencar.

Empu Sanggadaru dan Mahisa Bungalan mendekati pintu bilik yang tertutup rapat dan di selarak kuat-kuat itu. Sejenak ia memperhatikan beberapa orang penjaga di setiap sudut dan di depan pintu.

“Aku ingin bertemu dengan mereka” berkata Empu Sanggadaru.

Seorang penjaga yang bersenjata telanjang telah membuka selarak pintu itu dan membukanya.

Ketika Empu Sanggadaru memasuki ruangan itu bersama Mahisa Bungalan, maka nampaklah wajah-wajah yang ketakutan dari beberapa orang yang berada didalamnya. Seorang yang masih sangat muda duduk di sudut bilik itu sambil menyilang kan tangannya di dada. Sedang dari matanya terpancar penyesalan, bahwa ia telah terlempar kedalam bilik itu bersama beberapa orang lain

Sejenak Empu Sanggadaru mengamati orang-orang yang berada di dalam bilik itu. Satu persatu, seakan-akan ia ingin melihat langsung ke bilik tatapan mata mereka yang sayu.

“Siapakah kalian masing-masing masih harus ditanyakan” berkata Empu Sanggadaru, “kedatangan kalian kali ini memang agak aneh bagi kami. Jika diantara kalian terdapat orang-orang berilmu hitam, tetapi kenapa diantaraa kalian terdapat pula Linggadadi yang bergelar pembunuh orang-orang berilmu hitam.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Beberapa orang justru saling berpandangan.

“Aku memang tidak bertanya kepadamu dan menunggu jawabanmu sekarang” berkata Empu Sanggadaru, “tetapi besok aku akan mulai dengan orang yang pertama. Aku ingin bertanya kepada

kalian seorang demi seorang. Mudah-mudahan kalian masih akan kami dorong masuk kembali kedalam bilik masing-masing."

Kata-kata itu sungguh telah menggetarkan dada mereka. Menurut pengalaman yang mereka lakukan, maka meteka telah memperlakukan tawanan-tawanan mereka sekehendak hati. Orang-orang berilmu hitam kadang-kadang telah mempergunakan tawanan-tawanannya untuk korban disaat purnama naik. Sedang orang-orang Mahibit sering dengan sengaja memperlakukan tawanan mereka dengan tindakan yang aneh-aneh sekedar untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan atas sengsara dan penderitaan orang lain.

Sejenak Empu Sanggadaru masih berdiri di pintu sambil memandang orang-orang yang ada didalam bilik itu. Namun sejenak kemudian wajah-wajah itupun segera menunduk dalam-dalam.

"Kau tentu sudah tahu. Bahwa Linggadadi telah terbunuh dan Empu Baladatu terluka parah, yang barangkali akan memerlukan waktu yang lama sekali untuk menyembuhkannya" berkata Empu Sanggadaru kemudian, "sehingga karena itu, kami tidak akan dapat menanyakan apapun kepada mereka. Itulah sebabnya kami memerlukan kalian. Mungkin keterangan yang dapat kalian berikan kepada kami, akan memberikan jalan penyelesaian yang sebaik-baiknya. Tetapi mungkin juga sebaliknya. Apalagi jika kalian menjadi keras kepala dan berusaha untuk menyembunyikan sesuatu."

Wajah-wajah yang menunduk itu menjadi tegang sejenak. Namun merekapun kemudian menyadari, bahwa dapat terjadi apa saja atas mereka yang sudah tertawan.

Sejenak kemudian, Empu Sanggadaru itu pun meninggalkan tawanannya dan pintu itupun ditutup dan diselarak kembali.

Demikianlah, maka padepokan yang tenang itu, kemudian telah menemukan kesibukan baru. Ketika fajar menyingsing nampaklah wajah-wajah yang kuyu dan kusut. Mereka yang selamat dan tidak terluka. harus bekerja keras menyingkirkan mayat dan orang-orang yang terluka.

Tetapi kerja mereka masih belum selesai. Mayat-mayat itu tentu tidak cukup hanya sekedar disingkirkan. Itulah sebabnya, mereka masih harus bekerja keras menyelenggarakan mayat-mayat Itu.

Di bagian yang lain, orang-orang yang terluka berbaring sambil menggerang. Ada yang sudah sedemikian parahnya, sehingga tidak dapat mengenal kawan-kawannya lagi. Tetapi ada di antara mereka yang luka-luka ringan, masih dapat membantu mengatur suasana padepokan yang diliputi oleh kengerian itu.

Dalam pada itu selagi para cantrik dan orang-orang di padepokan itu menyelenggarakan tugas masing-masing. maka Empu Sanggadarupun mulai memanggil satu dua orang tawanannya. Tetapi pertanyaan-pertanyaannya masih terbatas pada sekedar penjajagan saja. Empu Sanggadaru masih belum sempat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terperinci dan mendalam.

Dihari berikutnya itulah maka semua perkejaan diselesai kan. Dengan demikian maka padepokan itu akan segera dapat dibersihkan dari noda-noda darah dan bekas-bekas pertempuran yang mengerikan itu.

Meskipun demikian, mereka tidak dapat memaksa orang-orang yang terluka sembuh pada hari itu dan menyingkirkan para tawanan, sehingga mereka masih merupakan kenyataan yang harus mereka hadapi untuk beberapa hari mendatang.

“Tetapi para tawanan itu dapat diserahkan kepada para prajurit Singasari” berkata salah seorang dari cantrik padepokan itu.

“Ya. Tetapi tentu tidak besok atau lusa. Mungkin sepekan, mungkin sepuluh hari. karena untuk membawa para tawanan itu, tentu diperlukan persiapan.” jawab yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun jawabnya, “Itu lebih baik daripada mereka akan tetap tinggal disini untuk selama-lamanya. Atau bagaimanakah seandainya jika mereka itu dilepaskan saja?”

"Mereka akan datang lagi mencekikmu besok atau lusa demikian mereka dilepaskan."

" Atau dibunuh?"

"Jangan mengganggu saja. Bekerjalah sesuatu. Aku sudah bekerja sampai keringatku kering."

Kawannya tersenyum. Iapun kemudian meninggalkan kawannya dan mulai melakukan kerja apapun juga.

Sejak saat itu, maka padepokan Empu Sanggadaru selalu diliputi oleh kemuraman. Para prajurit Singasari masih tetap berada ditempat itu, karena mereka masih mencemaskan kemungkinan yang kurang baik di saat mendatang. Mungkin orang-orang yang berhasil melarikan diri itu akan kembali dengan kawan-kawannya untuk membebaskan para tawanan atau karena dendam.

Apalagi ketika dari para tawanan diketahui, bahwa Linggadadi mempunyai seorang kakak di Mahihit bernama Linggapati yang memiliki kematangan ilmu melampaui Linggadadi.

"Ia akan dapat menghimpun kekuatan yang masih tersisa di Mahibit untuk melepaskan dendamnya karena kematian adiknya." berkata salah seorang prajurit.

Pemimpin prajurit Singasari di padepokan itu pun kemudian menentukan sikap, apakah yang harus mereka lakukan.

"Dua orang akan memberikan laporan kepada pimpinan di Singasari, bahwa telah terjadi pertempuran yang mengerikan di padepokan ini. Tetapi agaknya yang terjadi bukannya tujuan utama. Laporan juga tentang Linggapati di Mahibit"

Demikianlah dua orang petugas telah pergi ke Singasari.

Mereka membawa pesan bagi Senopati Lembu Ampal, tentang pertempuran yang telah terjadi, tentang tawanan dan tentang Mahibit.

Dalam pada itu, keadaan Empu Baladatu pun berangsur menjadi baik. Ketahanan tubuhnya memang luar biasa, sehingga selelah ia

beristirahat semalam, maka ia telah dapat bangkit dan duduk bersandar dinding.

Dihari berikutnya Empu Baladatu sudah dapat bangkit berdiri dan berjalan mondar mandir didalam biliknya.

"Beristirahatlah" berkata Empu Sanggadaru ketika ia melihat adiknya berjalan hilir mudik.

Empu Baladatu memandang wajah kakaknya dengan tatapan mata yang aneh. Namun ia sama sekali tidak menjawab. "Duduk sajalah. Luka-lukamu masih berbahaya bagimu." Empu Baladatu pun kemudian duduk di pembaringan. Kepalanya ditundukkannya seolah-olah sedang, merenungi hari-harinya yang telah lewat.

"Kau masih harus banyak beristirahat" berkata Empu Sanggadaru, "dengan demikian kau akan cepat menjadi sembuh."

Empu Baladatu masih tetap diam sambil duduk termenung

Empu Sanggadaru tidak berbicara terlalu banyak. Ia merasa senang karena semua obat yang diberikan pasti dipergunakan oleh Empu Baladatu. Yang berupa minuman pasti diminumnya. Yang harus ditaburkan, ditaburkannya dengan rajin, dibantu oleh orang-orang yang diserahi untuk mengawasinya.

"Mudah-mudahan ia lekas sembuh" berkata Empu Sanggadaru kepada orang yang menjaga bilik Empu Baladatu itu, "Bagaimana dengan makannya?"

"Cukup baik Empu. Empu Baladatu berusaha untuk makan sebanyak-banyaknya."

"Syukurlah Ia masih mempunyai keinginan untuk hidup terus."

Sebenarnyalah bahwa Empu Baladatu masih ingin tetap hidup. Ia adalab seorang yang memiliki gairah dan cita-cita, sehinga ia tidak terlalu cepat menyerah kepada mati

Karena itulah, maka luka-lukanya itupun rasa-rasanya menjadi terlalu cepat sembuh. Luka-lukanya cepat menjadi kering dan nampaknya tenaganya pun menjadi berangsur pulih

“Sebentar lagi kau akan pulih” berkata Empu sanggadaru yang sekali-kali menengok kedalam biliknya,

“Terima kasih kakang” berkata Empu Baldatu. Namun dalam pada itu, Singasari yang dihubungi oleh para prajurit yang bertugas dipadepokan itupun telah mendengar semua peristiwa yang terjadi. Karena itulah maka pimpinan keprajuritan di Singasari telah mengirimkan beberapa orang perwira untuk menilai keadaan. Diantara mereka adalah Mahisa Agni sendiri.

“Ketiga kemanakanku ada di sana” berkata Mahisa Agni

Demikianlah Mahisa Agni pun segera mempersiapkan diri. Perjalanan yang pernah ditempuhnya, sama sekali tidak membawanya kepada orang-orang berilmu hitam itu sehingga akhirnya ia kembali sebelum berhasil menemukan padepokan orang-orang berilmu hitam itu. Dan kini orang-orang berilmu hitam itu telah berada di padepokan Empu Sanggadaru justru bersama dengan orang-orang Mahibit.

Dihari berikutnya, lima orang prajurit termasuk Mahisa Agni telah berpacu menuju ke padepokan Empu Sanggadaru. Kehadirannya itu telah diberitahukan lebih dahulu kepada para pemimpin prajurit di padepokan Empu Sanggadaru sehingga merekapun segera bersiap untuk menyambutnya.

Namun dalam pada itu, ketika pagi yang cerah mulai membayang diatas padepokan, sebelum mereka mempersiapkan penyambutan yang memadai, maka padepokan itu telah digemparkan oleh peristiwa yang tidak terduga-duga.

Ketika seorang pengawal yang bertugas dipagi hari datang kemuka bilik Empu Baladatu untuk menggantikan penjaganya, maka ia tidak menemukan penjaga itu. Beberapa saat ia mencarinya, tetapi ia tidak menemukannya.

Ia menjadi ragu-ragu ketika ia melihat pintu bilik Empu Baladatu itu terbuka sedikit. Perlahan-lahan ia menyentuh daun pintu itu,. dan kemudian membukanya dengan hati-hati

Pengawal itu hampir terpekik ketika ia melihat sesosok tubuh terbaring dilantai dengan berlumuran darah. Dengan tergesa-gesa ia mendekatinya. Ternyata orang itu adalah kawannya yang akan digantikannya.

Kegemparan itupun segera menjalar. Ketika Empu Sanggadaru, Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mendengarnya, maka merekapun segera berlari-lari ke dalam bilik itu.

Sebenarnyalah yang mereka jumpai adalah sesosok mayat yang dadanya pecah, dan tulang iganya berpatahan.

Terdengar Empu Sanggadaru menggeretakkan giginya. Ketika ia mengangkat wajahnya, betapa matanya bagaikan membara menahan kemarahannya.

“Baladatu benar-benar telah menjadi gila”geramnya. Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Iapun sadar bahwa perbuatan itu tentu dilakukan oleh Empu Baladatu. Dan sudah tentu bahwa Empu Baladatu telah melarikan diri dari padepokan itu.

“Aku menyesal” berkata Empu Sanggadaru dengan nada yang dalam dan gemetar karena kemarahan yang menghentak-hentak, “ia adalah satu-satunya adikku. Aku mencoba untuk melunakkan hatinya. Tetapi ternyata ia telah berbuat gila di padepokanku ini.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Tetapi kekesalan telah membayang di setiap wajah.

“Jika aku mengerti, bahwa ia akan melarikan diri, aku tentu sudah membunuhnya” sambung Empu Sanggadaru, “adalah kesalahanku, bahwa aku terlalu percaya kepadanya. Tentu ia dengan mudah dapat melarikan diri, karena aku memang tidak menempatkan penjagaan yang memadai. Aku kira ia menyadari kesalahan yang sudah dilakukannya. Setiap aku menemuinya di dalam bilik ini, nampaknya ia sudah menyesal dan bertaubat. Tetapi ternyata akulah yang dungu.”

Mahisa Bungalan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun merekapun menyadari, bahwa

mereka sudah terlambat untuk mencarinya, karena Empu Baladatu yang sudah hampir sembuh benar-benar itu tentu sudah jauh dan menempuh jalan yang tidak diketahui.

Meskipun demikian, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yg masih muda itupun tidak mudah menyerah. Karena itu maka katanya, “Kami akan mencoba mencarinya.”

Empu Sanggadaru memandang kedua anak muda itu sejenak. Namun kemudian iapun menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tidak usah anak mas. Kita belum mengetahui dengan pasti, apakah orang-orang yang melarikan diri dalam pertempuran yang telah terjadi itu tidak akan datang lagi membawa kawan yang lebih banyak. Khususnya orang-orang Mahibit. Mungkin mereka sekedar ingin melepaskan dendam, tetapi mungkin juga mereka ingin melepaskan kawan-kawan mereka yang tertawan ”

Mahisa Bungalan pun mengangguk sambil menyambung, “Memang, keadaannya masih belum dapat kita ketahui dengan pasti. Adalah berbahaya sekali jika kau berdua akan pergi mencarinya “

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Ke mudian terdengar Mahisa Murti berkata, “Tetapi apakah kita akan membiarkannya melarikan diri?”

“Tentu kita akan mencarinya. Tetapi dengan perhitungan yang cukup, tidak dengan tergesa-gesa” berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian mengerti, bahwa mencari Empu Baladatu tentu memerlukan banyak pertimbangan. Ia tentu sudah agak lama menanggalkan padepokan itu. Dan tidak seorang pun yang dapat menduga, ke arah manakah ia pergi. Selebihnya, seperti yang dikatakan oleh Empu Sanggadaru dan Mahisa Bungalan. keadaannya akan dapat berbahaya sekali.

Dengan demikian, maka yang dilakukan oleh orang-orang di padepokan itu adalah sekedar mengumpat-umpat dan kemudian

duduk sambil membicarakan kemungkinan-kemingkinan yang dapat terjadi.

"Jika prajurit Singasari itu datang, mereka tidak akan dapat menemukan Empu Baladatu lagi disini" berkata Mahisa Bungalan.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu itu pun masuk perhitungan Baladatu. Ia tidak mau jatuh ketangan prajurit-prajurit Singasari yang sudah lama mencarinya. Ia tentu membayangkan, apakah yang akan dialaminya jika ia berada ditangan para prajurit."

"Sebenarnya ia tidak akan mengalami apapun juga" sahut Mahisa Bungalan.

"Ia mendapat gambaran yang salah tentang prajurit Singasari" sambung Mahisa Pukat.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk lagi. Sekilas dipandanginya pemimpin prajurit Singasari yang berada di padepokan itu. Kemudian katanya, "Aku menjadi cemas, bahwa prajurit Singasari akan menjadi salah paham"

"Kenapa?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Mungkin mereka menyangka, bahwa aku sengaja melepaskannya."

Pemimpin prajurit Singasari yang berada di padepokan itupun kemudian menyahut" Empu terlalu cemas terhadap sikap para prajurit."

Empu Sanggadaru termangu-mangu sejenak.

"Kami menjadi saksi" sambung pemimpin prajurit Singasari itu, lalu, "Empu sudah melakukan sejauh dapat kau lakukan. Jika yang terjadi itu bukan yang kita kehendaki, itu adalah di luar kemampuan kita semua. Empu Baladatu benar-benar tidak tahu diri. sehingga sudah barang tentu, ia telah menyalah-gunakan kepercayaan Empu terhadapnya."

"Itulah yang aku cemaskan. Kelengahanku dapat dianggap sebagai suatu kesempatan baginya."

Pemimpin prajurit itu menggeleng, "Tidak Empu. Tentu tidak akan ada anggapan yang demikian."

"Aku tidak menempatkan penjagaan yang kuat, sehingga Baladatu dapat melarikan diri. Memang penjaga yang terbunuh itu tidak berarti apa-apa baginya."

"Tetapi Empu harus percaya kepada kami yang akan dapat menjadi saksi." sahut Mahisa Bungalan.

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, "Terima kasih. Mudah-mudahan mereka percaya, bahwa kepergian Baladatu bukannya karena keselamatan yang aku berikan. Tetapi karena kelengahanku semata-mata. Aku berharap bahwa Baladatu akan menerima kenyataan tentang dirinya, dan bahwa aku adalah satu-satunya saudara tuanya."

"Ilmunya telah mempengaruhi watak dan pandangan hidupnya" berkata Mahisa Bungalan, "Agaknya tidak ada lagi ikatan unggah ungguh dan ikatan yang dapat mengekang perasaannya. Juga hubungan keluarga tidak berarti sama sekali. Sehingga ia dapat melakukan apa saja untuk mencapai maksudnya tanpa ragu-ragu.."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ia adalah satu-satunya adikku."

"Tetapi cara hidupnya tidak lagi dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi baik dan menyadari segala kekurangannya, "

Empu Sanggadaru tidak menyahut. Tetapi wajahnya diliputi oleh keragu-raguan dan penyesalan yang tidak ada taranya. Bukan saja karena Empu Baladatu telah melarikan diri sambil membunuh seorang anak buahnya, sehingga dengan demikian banyak tanggapan akan dapat diberikan terhadapnya, justru karena Empu Baladatu adalah adiknya.

Sementara itu, sekelompok prajurit Singasari memang sedang dalam perjalanan menuju kepadepokan Empu Sanggadaru. Mereka

mengharap bahwa mereka akan dapat bertemu dengan orang terpenting dari lingkungan orang berilmu hitam.

Meskipun tidak terlalu cepat, sekelompok prajurit itupun berpacu menuju kepadepokan Empu Sanggadaru. Bagi mereka tertangkapnya Empu Baladatu merupakan peristiwa yang cukup penting, karena dengan demikian, maka semua rahasia orang berilmu hitam itu akan dapat terungkap.

Ketika mereka kemudian sampai dipadepokan Empu Sanggadaru, maka mereka telah disongsong nleh Empu Sanggadaru sendiri, Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti, pemimpin prajurit Singasari di padepokan itu dan beberapa pengawal kepercayaan Empu Sanggadaru.

Dengan dada yang berdebar-debar Empu Sanggadaru mempersilahkan mereka naik kependapa dan duduk melingkar diatas tikar pandan yang putih ber-garis-garis hitam.

Setelah tegur sapa tentang keselamatan masing-masing maka pembicaraan merekapun langsung sampai kepada peristiwa yang telah terjadi dipadepokan Empu Sanggadaru itu.

“Pertempuran itu tentu terjadi sangat sengit”desis Mahisa Agni.

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya agak tagu, “Demikanlah agaknya yang telah terjadi padepokan ini, meskipun barangkali tidak berarti apa bagi para Senopati di Singasari.”

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Sekilas dilihatnya anak-anak muda anak Mahendra duduk sambil menundukkan kepala mereka.

“Tentu mereka ikut menentukan, akhir dari pertempuran yang telah terjadi dipadepokan ini”desis Mahisa Agni didalam hatinya.

Dalam pada itu. seorang Senopati prajurit Singasari yang datang bersama Mahisa Agni itupun berkata, “Adalah perjuangan yang sangat berat bagi padepokan ini. Kami telah menerima laporan lengkap tentang jalannya pertempuran. Orang-orang berilmu hitam

dan orang-orang Mahibit ingin menghancurkan padepokan ini dengan cara yang licik."

"Adalah kebetulan sekali, bahwa kami dapat mengetahui kedatangan kedua kelompok itu. Unsur ketidaksengajaan dan kebetulan ikut memegang peranan dalam kemenangan kami. Sehingga karena itu, sama sekali bukan karena kemampuan kamilah yang telah menyebabkan kemenangan kami itu. Hadirnya prajurit Singasari dipadepokan ini, serta ketiga anak-anak muda putera Mahendra itupun ikut menentukan pula. Tanpa mereka padepokan ini akan menjadi karang abang."

"Berterima kasihlah kepada Yang Maha Agung, karena yang kebetulan itu adalah perlindungannya." jawab Mahisa Agni.

"Ya, ya" sahut Empu Sanggadaru dengan serta merta, "memang itu adalah belas kasihannya "

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan para prajurit dari Singasaripun kemudian minta diberi kesempatan untuk melihat akibat dari pertempuran itu. Mereka ingin melihat bekas-bekas pertempuran yang sudah hampir hilang sama sekali, dan melihat beberapa orang tawanan yang masih ada didalam padepokan itu termasuk mereka yang terluka.

Meskipun bekas pertempuran itu seakan-akan sudah tidak nampak lagi karena telah dibersihkan, namun Mahisa Agni masih melihat betapa serunya pertempuran yang terjadi. Didalam dan diluar dinding padepokan. Apalagi ketika para prajurit itu melihat; mereka yang terluka dan para tawanan.

Sambil melihat-melihat dibekas arena dan para tawanan itulah, maka Empu Sanggadaru melaporkan batiwa adiknya, Empu Baladatu yang tertawan, telah melarikan diri setelah membunuh seorang penjaganya.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya mendengar laporan itu. Beberapa orang Senopati yang pergi bersamanya termangu-mangu sejenak. Sepercik kecurigaan telah melonjak didalam hati mereka.

Ternyata Empu Sanggadaru melihat bayangan kecurigaan itu disorot mata beberapa orang Senopati, sehingga karena itu maka iapun berkata, "Bahwa Baladatu sempat melarikan diri itu memang sesuatu yang dapat dianggap mustahil terjadi. Tetapi barangkali para prajurit yang berada disini akan dapat memberikan kesaksiannya."

Mahisa Agni lah yang kemudian menyahut, "Kami yakin bahwa yang terjadi itu tentu sebuah kecelakaan. Tetapi sudah barang tentu, bahwa kepergian Empu Baladatu tidak akan dapat kita anggap sebagai suatu peristiwa yang dapat ditanggapi sambil lalu."

"Ya, ya Senopati" sahut Empu Sanggadaru, "kepergiannya membawa dendam dan kebencian. Terutama kepadaku dan padepokanku ini. Apalagi selain Linggadadi yang terbunuh, di Mahibit ada saudara tuanya yang bernama Linggapati."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Mahibit memang perlu mendapat perhatian. Tetapi agaknya kepergian Empu Ba ladatu dan dendam Linggapati yang tentu akan mendengar berita tentang kematian adiknya itu, merupakan bahaya yang setiap saat dapat melanggar bukan saja padepokan ini. tetapi tentu juga ketenangan Singasari."

"Ah" desah Empu Sanggadaru, "apakah artinya mereka bagi Singasari. Sebagian kecil prajurit Singasari yang ada dipadepokan ini telah berhasil menghancurkan sebagian besar pasukan mereka. Apalagi seluruh kekuatan Singasari."

"Jangan salah menilai Empu" jawab Mahisa Agni, "apakah Empu yakin bahwa yang datang ini adalah seluruh kekuatan Empu Baladatu dan kekuatan Mahibit?"

Empu Sanggadaru tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

"Kami akan mengetahuinya dari para tawanan" berkata. Mahisa Agni kemudian.

“Ya Senopati”berkata Empu Sanggadaru, “yang aku dengar dari mereka, kekuatan di Mahibit memang tidak dapat diketahui dengan pasti. Juga kekuatan yang ada di padepokan Empu Baladatu sendiri.”

“Jika kedua kekuatan yang tersisa, tetapi masih dengan pemimpinnya masing-masing itu bergabung, maka kekuatan itu harus diperhitungkan.”

“Kita akan mendapat petunjuk dimanakah letak padukuhan mereka” berkata Empu Sanggadaru, “kita tidak akan menuggu. Jika diperkenankan, kekuatan padepokan yang tidak seberapa ini akan bersedia ikut serta para prajurit Singasari menuju ke Mahibit dan padepokan Baladatu.”

Tetapi Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak tergesa-gesa. Mereka sekarang tentu sudah tidak berada di padepokan masing-masing. Mereka menyadari bahwa beberapa orang mereka tertawan, sehingga mereka tentu akan mengambil sikap yang cepat untuk mengamankan kedudukan mereka.”

Empu Sanggadaru meng-angguk-angguk. Katanya, “Ya, ya. Agaknya memang demikian. Kita masih memerlukan waktu barang sehari untuk mempersiapkan diri.”

“Semuanya akan direncanakan dengan cermat Empu. Sekarang kami ingin mendapat kesempatan untuk berbicara dengan para tawanan”

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam- Kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil. Jawabnya, “Baiklah Senopati. Silahkanlah. Mungkin ada hal-hal yang dapat kita jadikan pegangan. Aku sudah berbicara dengan mereka. Tetapi barangkali masih ada yang belum terucapkan.”

Mahisa Agni pun kemudian menemui beberapa orang tawanan. Beberapa lamanya ia berbicara dengan mereka. Seperti sikap dan pembawaannya, maka Mahisa Agni pun berbicara dengan sabar dan lembut.

Tetapi justru sikapnya itu menumbuhkan berbagai tanggapan bagi para tawanan. Tetapi sebagian dari mereka justru menjadi gemetar. Mereka menyangka bahwa sikap itu adalah sikap pura-pura semata-mata. Jika dengan sikap pura-pura itu mereka masih menyembunyikan sesuatu, maka kemudian akan mereka alami perlakuan yang sebenarnya dari prajurit yang nampaknya ramah dan lembut itu.

Dengan demikian, maka sebagian besar dari para tawanan itu tidak lagi menyembunyikan sesuatu. Apa yang ditanyakan oleh Mahisa Agni dijawabnya dengan jelas dan menurut pengenalan mereka sepenuhnya.

Orang-orang Mahibit menceriterakan apa yang mereka ketahui tentang Linggadadi dan Linggapati. Tentang padepokan yang tertutup tanpa pintu, tetapi sudah mereka tinggalkan, dan tentang padepokannya yang kemudian.

“Apakah padepokan yang baru itu juga tidak berpintu?” bertanya Mahisa Agni.
“Ya Seperti itu. Padepokan yang baru itu juga tidak berpintu.” jawab salah seorang dari orang Mahibit itu.

“Siapakah yg berhak tinggal di dalam padepokan itu?”

“Orang-orang pilihan. Hanya empat puluh orang yang boleh tinggal di dalam padepokan yang tidak berpintu gerbang itu. Dan empatpuluh orang itu adalah orang-orang pilihan”

“Lalu, di manakah yang lain tinggal?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Kemudian katanya, “Kami tiggal di padukuhan-padukuhan yang terpisah dari padepokan itu. Kami tinggal dikampung halaman kami.”

Tetapi bukankah kalian pengikut Linggadadi dan Linggapati?”

“Pengaruh kedua orang itu menjadi semakin luas. Padukuhan-padukuhan di sekitar Mahibit seolah-olah telah dipengaruhinya. Bahkan para pemimpin pemerintahan di Mahibit telah berada di bawah perintahnya. Bahkan pada daerah di sekitarnya,

pengaruhnya sudah merata. Meskipun nampaknya pemimpin pemerintahan di Mahibit masih melakukan tugasnya, tetapi apa yang mereka lakukan adalah semua perintah yang turun dari Linggapati."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah dengan demikian berarti bahwa Linggapati dan Linggadadi merupakan orang-orang yang paling terhormat di Mahibit?"

"Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati dalam keadaan mereka .yang sebenarnya." jawab tawanan itu

"Aku tidak tahu maksudmu"sahut Mahisa Agni.

"Linggapati dan Linggadadi kadang-kadang berkeliaran dalam ujudnya yang lain dari Linggapati dan Linggadadi yang sangat dihormati itu. Kadang-kadang mereka berada di sepanjang jalan kota Mahibit sebagai petani-petani biasa yang memerlukan sesuatu dikota kecil itu. Tetapi kadang-kadang mereka duduk di simpang tiga sebagai seorang yang tidak mempunyai kerja apapun selain berkeliaran. Tetapi kadang-kadang merekapun melintasi daerah yang panjang sebagal pedagang yang melakukan perjalanan yang jauh."

"Apakah orang-orang Mahibit tidak langsung dapat mengenalnya?"

"Keduanya seolah-olah merupakan rahasia yang tidak mudah diungkapkan oleh orang-orang Mahibit sendiri. Hanya orang-orang yang sangat dekat sajalah yang dapat langsung mengenal wajahnya Teramasuk empatpuluh orang di dalam padepokan itu "

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang ada diantara merekapun bertanya pula, "Apakah kau tahu, kenapa kau diikut sertakan dalam serangan kali ini ?"

"Tidak. Aku tidak tahu, kenapa aku terpilih. Tetapi adalah suatu kebanggaan bagi kami, bahwa kami dapat ikut bersama Linggadadi saat itu."

"Dan kau juga berbangga?"

Orang itu tidak menjawab.

"Apakah kau sebelumnya juga pernah menerima latihan-latihan olah kanuragan secara khusus?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menganggukkan kepalanya. Katanya, "Ya. Ada beberapa orang dari keempat puluh orang yang ada dipadepokan itu yang keluar khusus untuk melatih kami."

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Mahisa Bungalan lah yang bertanya, "Apakah di antara kalian ada seorang dari keempat puluh orang itu?"

Orang itu terdiam. Ia sudah menjawab semua pertanyaan. Setiap kali seseorang bertanya kepadanya, maka jawabnya tidak pernah berubah, karena jawabnya itu adalah keadaan yg sebenarnya yang ia ketahui. Kepada Empu Sanggadaru ia mengatakan seperti yang dikatakannya. Kepada prajurit Singasari dan kemudian kepada Mahisa Agni. Tetapi pertanyaan yg di lontarkan oleh Mahisa Bungalan itu adalah pertanyaan yang sangat sulit baginya.

"Jawablah" desak Mahisa Agni. Suaranya masih tetap sareh dan lembut, "kami tidak akan berbuat diluar wewenang kami sebagai prajurit."

Tiba-tiba saja terasa dada orang itu bergetar. Ia menjadi sangat bingung. Sepercik ketakutan membayang diwajahnya yg pucat.

Ternyata Mahisa Agni cukup bijaksana menanggapi keadaan. Ia sadar, bahwa, tentu orang itu tidak berani mengatakannya bahwa di antara mereka yang tertawan tentu ada seorang atau lebih dari yang empat puluh itu.

Karena itu, Mahisa Agni tidak memaksanya. La pun kemudian meninggalkan orang itu dan melihat mereka yang terluka. Orang-orang Mahibit yang. terluka dibaringkan diantara orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang dibawah penjagaan yang sangat kuat, apalagi setelah Empu Baladatu melarikan diri.

"Empu akan mengalami kesulitan untuk merawat mereka terus menerus" berkata Mahisa Agni.
"Ya Senopati. Kami memang akan menyerahkannya kepada prajurit Singasari."
"Kami tidak akan ingkar Kami akan membawa mereka ke Singasari berangsur-angsur."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Agni berkata, "Tetapi kami masih ingin mendapat penjelasan tentang empat puluh orang yang tinggal di dalam padepokan itu"

"Mereka tidak mau mengatakannya" sahut Empu Sanggadaru, "jika benar-benar ada di antara mereka, maka siapa yang mengatakannya mungkin akan dibunuhnya."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kita akan memanggil mereka dan bertanya secara terpisah. Menilik tingkah laku tawanan itu, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa tentu ada salah seorang dari antara keempat puluh orang itu disini."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Dan iapun kemudian telah mempersiapkan segala sesuatunya, agar salah satu atau lebih dari para tawanan itu dapat mengatakan tenang salah seorang dari keempat puluh orang itu.

Untuk tidak menimbulkan kecemasan dan kebingungan, maka yang mula-mula dipanggil dihari berikutnya adalah justru orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang. Kemudian berturut-turut sehingga akhirnya orang Mahibitpun terpanggil pula memasuki ruang yang sudah disediakan.

Ternyata orang Mahibit itu sudah menjadi pucat. Agaknya ia menyadari, bahwa ia akan ditekan dengan berbagai macam pertanyaan yang lebih penting dari pertayaan-pertanyaan yang dia jukan di dalam bilik tawanan mereka.

Meskipun sikap Mahisa Agni masih tetap sareh dan lembut, tetapi keringat dingin sudah membasahi seluruh orang Mahibit itu.

“Ki Sanak” bertanya Mahisa Agni kemudian, “sudah banyak pertanyaanku yang kau jawab dengan jelas. Demikian juga kawan-kawanmu. Hampir semuanya menjawab dengan jujur, karena hampir tidak ada selisih sama sekali. Tetapi selain yg sudah kami tanyakan, maka masih ada satu pertanyaan lagi, apakah ada diantara kalian salah satu atau lebih dari keempat puluh orang yang ada didalam padepokan tertutup itu?”

Wajah orang itu menjadi semakin pucat. Apalagi ketika kemudian Mahisa Bungalan berdiri dan melangkah mendekati orang itu. Sebuah sentuhan di punggungnya terasa bagai kan ujung pedang yang siap menghunjam ke dalam dagingnya.

“Katakanlah” bisik Mahisa Bungalan, “apakah kau takut kepada kawanmu itu?”

Orang itu memandang Mahisa Bungalan dengan keringat yang mengembun dikening.

“Aku tahu, jika orang itu mengerti bahwa kau telah mengatakannya, maka kau tentu akan dicekiknya meskipun kau berada di antara para tawanan yang lain. Tetapi aku berani menjamin bahwa kau tidak akan disentuhnya karena aku tidak akan mengatakan bahwa kaulah yang telah memberikan keterangan.”

Orang itu menjawab Tetapi keringatnya semakin basah banyak mengalir di tubuhnya.

“Katakanlah, apakah kau melihat salah seorang dari mereka.”

Orang itu masih tetap berdiam diri.

Mahisa Bungalan berjalan mengelilinginya, la masih terlalu muda untuk menunggu jawaban yang tidak kunjung diucapkan itu. Apalagi Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Tetapi karena Mahisa Agni masih saja duduk dengan tenang, maka mereka pun masih tetap menahan diri.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Agni kemudian, “ada dua kemungkinan. Pertama, seperti yang di katakan oleh Mahisa Bungalan kau tidak berani mengatakannya karena orang itu akan

membunuhmu. Tetapi kemungkinan yang lain adalah, bahwa kau sendirilah salah seorang dari keempat puluh orang itu–

“Bukan, bukan aku”orang itu menjawab dengan serta merta.

Mahisa Agni menarik nafas. Katanya, “Jika bukan kau lalu siapa?”

Orang itu termangu-mangu.

“Jawablah” suara Mahisa Pukat mulai menjadi keras.

Tetapi Mahisa Agni tersenyum dan menyahut, “Jangan berteriak Mahisa Pukat. Orang itu tentu akan menjadi semakin diam. Cobalah bayangkan, seandainya ia adalah salah seorang dari keempat puluh orang itu. Ia tentu bukan kebanyakan pengawal yang takut kepada tekanan yang berupa apapun. Bahkan ia tentu tidak akan menghiraukan seandainya kita mengadakan tekanan jasmaniah. Dengan kekerasan misalnya. Karena tentu seorang yang kebal. Bahkan ujung pedang sekalipun tidak akan dapat menyobek kulitnya”

“Bukan, Aku bukan salah seorang dari mereka. Dan mereka itupun sama sekali bukan orang-orang kebal” sahut orang yang ketakutan itu.

Mahisa Agni masih tersenyum. Katanya, “Jangan merendahkan diri. Aku tahu, kau adalah orang yang kebal “

Orang itu menjadi semakin ketakutan. Senyuman Mahisa Agni bagaikan senyuman maut yang memanggilnya dari alam yang lain.

Dan Mahisa Agni masih tetap tersenyum. Katanya, “Kau tentu tidak akan menjawab. Kau akan membuktikan kepada kami bahwa kau adalah orang yang kebal “

“Tidak. Sama sekati tidak. Jika aku orang yang kebal, aku tidak akan menyerah. Juga salah satu atau dua orang dari ke empat puluh orang itu, tidak kebal, sehingga merekapun harus menyerah “

“Kau tidak ingin menyerah. Seperti yang aku katakan. Kau hanya ingin menunjukkan kekebalanmu jika sekali kami menyentuh tubuhmu dengan senjata apapun juga, maka kau akan dengan

bangga mengangkat kepala sambil berkata, "Aku orang kebal. Nah prajurit Singasari, lihatlah "

"Tidak. Tidak."

"Tetapi sudah tentu kami tidak akan mengecewakan mu. Kami ingin memenuhi keinginanmu agar dapat berbangga karena kekebalanmu."

"Tidak Jangan, jangan. Aku akan berbicara." Mahisa Pukat yang sudah berdiri tegak dihadapan orang itu mengerutkan keningnya. Bahkan hampir-hampir ia tidak menahan tertawanya meskipun ia menjadi kecewa, bahwa ia tidak dapt membuktikan bahwa orang itu kebal.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam Katanya, "Apakah kau akan berhicara tentang salah seorang dari ke empat puluh orang itu?" Orang, itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun menganguk, "Ya, Aku akan berbicara."

(Bersambung ke jilid 30)

Koleksi: Ismoyo

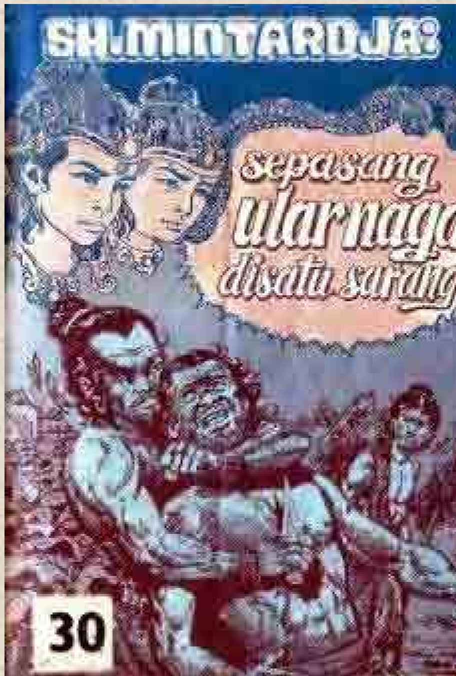
Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 30

MAHISA AGNI bergeser setapak. Katanya, "Biarlah. Katakanlah. Selain kau, siapa lagi orang-orang yang termasuk empat puluh orang dari padepokan tertutup itu. "

"Aku bukan."

"O, kau bukan."

"Ya. Aku bukan." orang, itu berhenti sejenak.

"Yang manakah yang kau maksud?" desak Mahisa Bungalan yang tidak sabar lagi.

Orang itu menelan ludahnya Lalu katanya, "Salah seorang dari mereka adalah orang yang terluka di antara orang orang Mahibit yang luka-luka"

"Yang mana?"

"Yang berkumis tipis. Berwajah keras dengan bekas luka dikeningnya. Ia adalah salah seorang dari keempat puluh orang yang berada di padepokan tertutup di Mahibit"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Terima kasih. Tetapi apakah hanya ada satu orang yang ikut serta bersama kalian kali ini?"

Orang itu ragu-ragu. Namun ia sudah terlanjur mengatakan, sehingga ia pun berkata selanjutnya, "Ada lima orang yang ikut serta kali ini mengawal Linggadadi. Aku tidak tahu, apa kali yang lain sempat melarikan diri atau terbunuh. Yang aku ketahui hanyalah seorang yang berkumis itu. Tanpa Linggapati dan Linggadadi. ia adalah orang yang berkuasa atas kami. Karena itu, jika ia mengetahui bahwa aku telah mengatakan tentang dirinya, aku tentu akan dibunuhnya. Dengan tangannya sediri, atau tangan orang lain yang tertawan di sini." Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Sebaiknya aku akan mempertemukan kau dengan orang itu. Aku akan minta.agar ia tidak berbuat apa-apa. "

"O, tidak. Jangan. Aku akan dibunuhnya, "

"Kau salah Ki Sanak. Jika aku mengatakan, bahwa apabila terjadi sesuatu atasmu, maka orang itulah yang bertanggung jawab. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan berani memerintahkan membunuhmu. "

"Tidak Ia akan mencekikku sampai mati. "

"Aku pun dapat melakukan atasnya. "

"Sebaiknya jangan. "

"Aku akan menanggung keselamatanmu "

Orang itu ragu-ragu sejenak. Lalu katanya, "Atau singkirkan aku dari tempat ini. Aku tidak akan ingkar, kemanapun aku akan dibawa "

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Baiklah. Aku akan merahasiakannya. Aku akan mencoba memperlakukan orang itu seolah-olah kami tidak mengetahui bahwa orang Itu adalah salah satu dari empat puluh orang di dalam padepokan tertutup itu."

Orang yang tertawan itu menarik nafas dalam dalam Lalu katanya, "Terima kasih. Aku harap bahwa aku akan selamat meskipun aku harus dihukum oleh prajurit Singasari. Sebenarnyalah bahwa tidak ada keinginanku untuk melawan kekuasaan Singasari. "

Mahisa Agni tersenyum, sedang Mahisa Bungalan menjawab, "Jika kau tidak ingin melawan, kenapa kau ikut bertempur?"

"Tidak ada pilihan lain bagiku. "

Demikianlah maka orang itu pun dikembalikannya ke dalam tempat untuk menawannya. Dengan cara yang sama.

Mahisa Agni mendapat keterangan dari tiga orang yang serupa, bahwa otang berkumis dan cacat dikening itu adalah salah seorang dari empat puluh orang di dalam lingkungan padepokan tertutup di Mahibit itu.

"Kita tidak dapat tergesa-gesa" berkata Mahisa Bungalan, "biarlah orang itu kami bawa lebih dahulu ke Singasari, sehingga penjagaan atasnya akan lebih terjamin. "

Empu Sanggadaru meng-angguk-angguk. Katanya, "Terserah kepada para Senopati di Singasari. Aku hanya mengharap kelak mendapat keterangan yang akan dapat kami jadikan pegangan. Sebab dengan hilangnya Baladalu aku masih tetap cemas, bahwa ia akan datang mulai dengan kekuatan yang lebih besar."

"Ya Empu. Dan untuk itu. kami akan tetap menempatkan prajurit Singasari di padepokan ini. Barangkali Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti akan tetap tinggal di sini pula untuk sementara."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap dicengkam oleh kecemasan justru karena tingkah adiknya itu.

Ternyata Mahisa Agni tidak berada terlalu lama di padepokan itu. Setelah bermalam dua malam untuk meneliti semua keadaan, muka ia pun memutuskan untuk kembali ke Singasari.

"Diantara kalian yang terluka akan aku bawa serta ke Singasari" berkata Mahisa Agni kepada para tawanan, "dengan demikian, maka kalian akan mendapatkan perawatan yang lebih baik. Tetapi sayang, bahwa mungkin tidak sekaligus semuanya dapat aku bawa serta. Pada kesempatan pertama ini mungkin baru tiga atau empat orang saja."

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun orang berkumis dan cacat di kening itu tiba-tiba saja menyahut, "Tentu yang terluka parah. Memang mereka memerlukan perawatan yang lebih baik.," Tetapi Mahisa Agni menggelengkan; kepalanya. Katanya, "Sayang. Kali ini bukan mereka. Yang akan pergi bersamaku adalah mereka yang terluka meskipun nampaknya tidak begitu parah, tetapi membahayakan jiwanya. Atau mungkin cacat jiwa di sisa hidupnya."

"O" orang berkumis itu mengangguk-angguk, "mungkin perlu sekali. Untunglah bahwa aku sudah sembuh sama sekali."

"Kau sudah mulai hidup dalam khayalan," berkata Mahisa Agni sambil menunjukkan orang berkumis itu. Sehingga orang itu. terkejut, "apakah maksud Senopati?"

"Lukamu sangat berbahaya. Kau dipengaruhi oleh racun yang akan dapat membuat jiwamu cacat sepanjang umurmu. Kau sekarang sudah mulai dibayangi oleh khayalan yang berbahaya Kau sama sekali belum sembuh. Bahkan lukamu yang kecil itu akan menjadi semakin parah."

Wajah orang itu menjadi tegang. Karanya, "Jadi aku harus ikut ke Singasari?"

"Ya. Kau dapat dua atau tiga orang lain. Tetapi agaknya kaulah yang paling parah."

"Tidak." tiba-tiba saja orang itu meloncat berdiri, " aku tidak mau pergi ke Singasari. Aku sudah sembuh sama sekali."

"Khayalanmu membuat kau mengalami kejutan semacam itu. Tenanglah."

"Tidak. Bohong. Semuanya itu hanya sekedar cara untuk menipu aku. Aku tahu sekarang, tentu ada orang yang telah menunjukkan siapakah aku sebenarnya."

Mahisa Agnipun menjadi tegang sejenak. Juga orang-orang Mahibit yang mendengar kata-kata itu. Apalagi mereka yang merasa telah mengatakan tentang orang berkumis itu.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Agni sareh, "baiklah. Agaknya memang demikian. Tetapi kau tidak akan mengetahui siapakah yang telah mengatakan, bahwa kau termasuk salah satu dari empat puluh orang yang tinggal di dalam dinding tertutup dan tanpa pintu sama sekali itu."

"Gila. Aku tentu akan menemukannya. Aku akan mencekiknya sampai mati. Jika aku tidak terluka dan pingsan, aku tidak akan menyerah dan menjadi tawanan seperti ini. Karena itu. sekarang, aku tidak lagi sedang pingsan. Meskipun aku masih terluka, namun aku akan bertempur melawan siapapun juga sampai mati, karena aku sadar, bahwa prajurit-prajurit Singasari akan mengeroyokku."

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Kekecewaannya atas hilangnya Empu Baladatu masih saja mencengkamnya. Dan kini ia mendengar orang Mahibit itu berteriak dengan sombongnya

Tetapi ia heran ketika ia melihat Mahisa Agni masih saja tersenyum. sambil berkata, "Jangan terlalu sombong Ki Sanak. Itu tidak baik. Apakah untungnya mati dikeroyok orang banyak? Lebih baik ikut sajalah kami ke Singasari. Kami akan mengobati luka-lukamu, dan sudah tentu kami ingin mendengar beberapa keterangan tentang Mahibit itu pun sudah bukan merupakan rahasia lagi, karena sebagian dari padepokanmu yang tertutup itu sudah terbaca oleh petugas-petugas sandi sejak lama. Mungkin Linggapati menyadari, sehingga ia telah memindahkan padepokannya dari ujung kota Mahibit ke tempatnya yang sekarang."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia pun menjadi heran, bahwa Mahisa Agni itu masih saja bersikap acuh tidak acuh.

"Senapati tua ini benar-benar seorang yang memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia" berkata orang itu di dalam hatinya karena ia pernah mendengar nama Mahisa Agni.

"Sudahlah. Kita akan berangkat. Kau akan mendapat seekor kuda khusus. Demikian pula dua orang kawanmu. pilihlah, siapakah yang akan kau ajak untuk menemanimu."

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Tidak. Aku akan mati di sini."

"Kenapa kau memilih mati? Aku tahu, empat puluh orang yang berada di dalam lingkungan dinding tertutup itu tentu sudah bersumpah untuk tidak membocorkan rahasia padepokannya. Baiklah. Kami tidak akan memaksa. Tetapi hal-hal yang tidak bersifat rahasia, yang umum sekali, tentu boleh kau sebut. Misalnya apakah Linggapati mempunyai adik yang lain kecuali Linggadadi yang terbunuh itu?"

"Persetan."

Mahisa Agni tertawa. Katanya, "Kau memang keras kepala. Tetapi agaknya kau memang telah dibentuk demikian. Seperti juga Empu Baladatu yang melarikan diri setelah mebunuh penjaganya. He. apakah kau juga merencanakannya."

"Cukup. Cukup Pertanyaanmu membuat aku muak."

"Jangan membentak Ki Sanak. Aku orang tua. Tidak baik dilihat orang. Kau masih terlalu muda untuk membentak aku."

"Senapati" tiba-tiba saja Empu Sanggadaru memotong, "aku akan menyelesaikannya. Kepergian Empu Baladatu aku hampir gila. Mungkin orang ini akan dapat mengurangi ketegangan otakku."

Mahisa Agni tersenyum. Ia dapat mengerti, betapa hati Empu Sanggadaru bagaikan diguncang oleh kekecewaan, marah dan penyesalan yang bercampur haru. Namun demikian Mahisa Agni mendekatinya sambil berkata, "Empu sudah menujukkan sikap dan budi yang luhur. Karena itu, biarlah Empu tetap pada sikap itu. Serahkan orang ini kepadaku."

Empu Sanggadaru menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun tertunduk meskipun terasa hatinya bergejolak.

Yang hampir tidak dapat dicegah lagi adalah Mahisa Murti. Dengan serta merta ia meloncat sambil berkata, “Paman. Biarlah aku membuktikan. Apakah yang empatpuluh orang di dalam padepokan tertutup itu benar-benar bukan manusia wantah.”

Sekali lagi Mahisa Agni tersenyum Katanya, “Siapakah yang mengatakan bahwa mereka bukannya manusia wantah?”

Mahisa Murti menjadi bingung sejenak. Namun kemudian katanya, “Lihatlah, bagaimana angkuh sikapnya. Seolah olah ia membenarkan bahwa empatpuluh orang di padepokan tanpa pintu itu memiliki ilmu yang tidak terjangkau oleh manusia di luar dinding padepokannya.”

“Keangkuhan dan kesombongannya itulah yang justru menunjukkan, bahwa ia adalah manusia sewajarnya. Dan kau tidak usah ikut menjadi sombong dan angkuh.”

Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun aapun kemudian melangkah surut.

Namun dalam pada itu, orang berkumis itu menjadi semakin marah, seolah-olah ia hanya sekedar menjadi bahan tertawaan bagi Mahisa Agni. Meskipun ia sudah pernah mendengar kebesaran namanya, tetapi kemarahannya telah membuatnya gelap hati. Apalagi ia merasa bahwa iapun memiliki ilmu yang cukup. Tentu hanya karena kebetulan atau kelengahan, mungkin karena ada dua atau tiga orang yang menyerangnya bersama-sama sehingga ia terluka dan pingsan sehingga ia tertawan.

Karena itulah, maka iapun tiba-tiba telah meloncat menerkam Senopati yang sudah menjadi semakin tua dan seolah-olah sama sekali tidak bersiaga itu.

Mahisa Agni melihat serangan itu. Tetapi ia sama sekali tidak melakukan apapun juga. karena iapun melihat dalam waktu yang bersamaan Mahisa Bungalan lelah meloncat pula.

Dua kekuatan telah berbenturan. Tetapi kedua kekuatan itu ternyata tidak berimbang. Mahisa Bungalan telah berhasil membunuh Linggadadi. Orang kedua di Mahibit. Apalagi salah seorang pengawalnya yang sudah terluka.

Untunglah Mahisa Bungalan pun tidak melontarkan segenap kekuatannya. Ia menyadari, bahwa dengan segenap kekuatannya maka orang itu tentu akan terbunuh. Dan itu berarti suatu kerugian bagi Singasari dalam keadaan yang gawat ini.

Orang berkumis yang membentur kekuatan Mahisa Bungalan itupun telah terlempar beberapa langkah. Dengan kerasnya ia terbanting di tanah.

Orang itu masih berusaha untuk menggeliat dan bangkit. Tetapi ternyata bahwa kekuatannya bagaikan larut sama sekali. Selain oleh benturan yang keras melampaui ketahanan tubuhnya, juga karena luka-lukanya sendiri yang belum sembuh.

Terdengar orang itu mengerang. Tetapi ia tidak pingsan.

Mahisa Agni mendekatinya. Dengan hati-hati ia berjongkok di sampingnya.

“Pergi, pergi. Aku bunuh kau” geram orang itu.

“Kau benar-benar seorang laki-laki” desis Mahisa Agni, “kau keras hati dan pantang menyerah”

“Lebih baik aku mati daripada menyerah.”

“Aku percaya bahwa kau bukan sekedar menyombong kan diri.” jawab Mahisa Agni, “tetapi sayang sekali.”

Orang itu termangu-mangu. Seolah-olah ia ingin bertanya, apakah yang disayangkan oleh Mahisa Agni.

“Ki Sanak. Jika sifat jantanmu itu berada di jalan kebenaran, maka aku kira kita akan hidup sejahtera dan tenang. Setiap orang akan mendapatkan perlindungan apabila jumlah orang-orang jantan yang berada di jalan kebenaran semakin besar jumlahnya.”

“Diam. jangan gurui aku. Aku tidak perlu sesorahmu”

Mahisa Agni menggeleng, “Tidak Ki Sanak. Aku tidak sesorah. Aku mengatakan apa yang aku lihat sekarang. Seorang Laki-laki jantan yang pantang menyerah. Yang lebih baik mati daripada menguncupkan tangannya.”

“Kalau kau ingin membunuh sekarang, bunuhlah.”

“Sayang sekali. Dengan demikian maka kita akan kehilangan. Meskipun kau memilih jalan sesat, tetapi padamu masih juga, ada pilihan.”

.”Diam. Diam.”

“Baiklah Ki Sanak. Aku akan diam. Dan kau akan segera diangkat kedalam bilikmu. Setelah kau beristirahat sejenak, maka kau akan kami bawa ke Singasari. Kami akan menunjukkan kepada Sri Baginda di Singasari, Bahwa sikap jantan seperti yang kau miliki ini perlu dibina pada setiap hati prajurit Singasari. Pantang menyerah dan tidak takut mati sama sekali. Tentu saja., ada yang harus disisihkan, yaitu kesesatanmu.”

“Diam. diam, setan.”

“Tentu kau yakin, bahwa kau telah memilih jalan yang paling baik, meskipun kau tahu bahwa itu salah. Karena ada orang yang berbuat kesalahan karena ia tidak mengetahui, tetapi ada yang melakukannya dengan sadar dan bahkan ya kin seperti kau. sehingga kesalahan yang kau yakini itu akan kau pertahankan sampai mati. Disinilah letak kesia-siaanmu. Setelah kau menjadi seorang Laki-laki jantan yang memilih mati daripada menyerah, maka ternyata bahwa pilihannya itu ada lah sia-sia.”

Wajah orang itu menjadi semakin tegang oleh kemarahan yang menghentak-hentak dadanya. Namun justru karena itu, maka mulutnya bagaikan tidak dapat mengucap lagi. Dipandanginya saja Mahisa Agni yang berjongkok disampingnya kemudian herkata lagi, “Camkanlah. Dan bertanyalah kepada dirimu sendiri. Jika kau mati karena keyakinanmu, apakah kematianmu itu mempunyai arti?

Agaknya itulah tidak seimbang padamu. Kejantanan dan kesia-siaan."

Orang itu tidak menjawab lagi. Betapapun jantungnya bagaikan bergelora.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri sambil berkata kepada Mahisa Pukat dan Mihisa Murti, "Bawalah ia kebiliknya Aku akan bersiap-siap untuk berangkat. Setelah pernafasannya pulih, iapun akan segera berangkat bersama kami."

Ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangkat orang berkumis itu ia sama sekali tidak berusaha untuk menolak. Dibiarkannya saja tangan kedua anak-anak muda itu mengangkatnya dan membawanya ke dalam baliknya.

Sejenak orang itu masih terbaring. Beberapa orang kawannya menjadi sangat ketakutan karenanya. Mereka menyangka, jika orang itu nanti menjadi segar kembali ia tentu akan marah dan membunuh setiap orang dari Mahibit yang dianggapnya telah membuka rahasianya.

Tetapi ternyata setelah pernafasannya mulai teratur, dan perlahan-lahan mampu bangkit kembali, orang berkumis itu tidak menunjukkan gejala-gejala yang membahayakan kawananya. Bahkan ia pun kemudian duduk saja di sudut sambil memeluk lututnya.

Ternyata kata-kata Mahisa Agni telah menyentuh hatinya, ia mulai bertanya kepada diri sendiri, apakah jika benar-benar ia mati, kematiannya itu ada artinya.

"Tentu" ia menggeretakkan giginya, "aku telah memperjuangkan suatu cita-cita yang luhur bagi Mahibit." ,

Tetapi kemudian timbul lagi sebuah pertanyaan "Apa kah artinya pemberontakan yang disiapkan oleh Linggapati dan Linggadadi? Dengan kekuatan dari padepokan Macan Kumbang dan Serigala Putih, orang-orang Mahibit tidak berhasil mengalahkan sebuah padepokan. Sebuah padepokan saja meskipun dipadepokan ini

ternyata ada beberapa orang prajurit Singasari. Hanya beberapa. Sehingga apakah artinya kekuatan Mahibit yang sebenarnya dibanding kekuatan Singasari? Jika Linggapati menilai perjuangan Sri Rajasa yang perkasa itu dari sebuah lingkungan kecil, dimana pada saat itu Ken Arok memegang jabatan sebagai seorang Akuwu di Tumapel namun tentu ada persoalan-persoalan lain yang menyangkut, hubungan antara Kediri dan Tumapel, terutama dari segi pengaruh para Brahmana."

Orang berkumis itu mengerutkan keningnya. Masih Terngiang kata-kata Mahisa Agni, tidak ada keseimbangan antara kejantanannya dan kesia-siaannya.

Orang berkumis itu tidak sempat mempertimbangkannya terlalu panjang, karena iapun kemudian melihat Mahisa Agni sendiri datang menjemputnya sambil berkata, "Marilah"

Orang itu tetap berdiam diri.

Orang itu tidak menjawab. Seolah-olah diluar sadarnya, ia pun bangkit perlahan-lahan, karena dadanya masih terasa agak sesak

"Kemarilah" desis Mahisa Agni.

Orang itupun datang kepadanya dan mengikutinya.

"Kali ini kau pergi sendiri" berkata Mahisa Agni, "kau mendapat kehormatan khusus dari prajurit-prajurit Singasari. Kudamu sudah siap Tentu kau pun sudah siap."

Sejenak kemudian, maka iring-iringan prajurit Singasari itu pun meninggalkan padepokan Empu Sanggadaru dengan kesan yang sungguh-sungguh tentang kemungkinan yang buruk yang akan dapat ditimbulkan oleh Linggapati maupun oleh Empu Baladatu yang berhasil melarikan diri.

Sementara itu, para tawanan dari Mahibit. justru menjaji tenang ketika orang berkumis itu sudah tidak ada lagi di antara mereka. Mereka sadar sepenuhnya bahwa orang berkumis itu akan dapat menjadi bencana yang mengerikan, jika ia masih tetap berada di antara kawan-kawannya yang tertawan dan terluka.

Justru sepeningal orang berkumis itu, orang-orang Mahibit Yang tidak lagi dicengkam oleh ketakutan, mulai dengan leluasa menceriterakan apa saja yang mereka ketahui tentang Mahibit.

Namun yang mereka ketahuipun hanya terbatas sekali. Hanya terbatas keadaan di luar dinding tertutup yang jarang sekali mereka lihat bagian dalamnya.

Dalam pada itu, Empu Baladatu yang masih dalam keadaan terluka, dan setelah berhasil membunuh pengawasnya, meninggalkan padepokan kakaknya. berjalan dengan susah payah menjauhi padepokan yang baginya merupakan neraka itu.

Ia telah gagal menciptakan suatu upacara korban terbesar bagi aliran ilmunya untuk mencengkam murid-muridnya agar menjadi semakin patuh kepadanya. Sehingga dengan demikiain ia tidak dapat menepuk dada sambil menyebut dirinya sebagai Maha Guru yang paling berwibawa dari aliran di sepanjang masa.

Korban purnama naik pada bulan itu, justru terjadi sebaliknya. Pasukannya telah dihancurkan hampir mutlak, ia sendiri tertawan dan tidak berdaya sama sekali. Hanya karena Empu Sanggadaru adalah kakak kandungnya, maka ia dapat mempergunakan kelengahannya untuk melarikan diri dengan mengorbankan pengawal yang sedang mengawasinya.

Namun dalam pada itu, dendam telah menyala di dalam hatinya. Dan Empu Baladatu telah bersumpah kepada diri sendiri, untuk membalas dendam itu sampai tuntas.

“Aku masih mempunyai kesempatan” berkata Empu haladatu dengan kemarahan yang menghentak dadanya.

Namun daya tahan tubuh Empu Baladatu memang luar biasa sekali. Meskipun ia masih belum sembuh dari lukanya yang parah, ia masih mampu berjalan hampir sehari semalam. Hanya sekali-kali ia berhenti dibalik gerumbul-gerumbul liar. Minum seteguk air dari sumber-sumber air di pinggir sungai, dan mencuri buah jagung muda disawah atau akar ketela rambat.

Di siang hari Empu Baladatu berjalan sambil bersembunyi di balik hutan-hutan kecil atau lapanggan perdu yang rimbun. Sedangkan di malam hari ia berjalan langsung menuju kepadepokannya yang jauh.

Tetapi Empu Baladatu tidak mau berjalan terus. Setelah berjalan sehari semalam, ia merasa sudah tidak dapat diikuti lagi jejaknya oleh orang-orang padepokan kakak kandungnya. Karena itu, maka ia sempat beristirahat dan tidur hampir semalam suntuk di sebuah batu besar di pinggir sungai yang jarang didatangi oleh manusia.

Meskipun ia masih dalam keadaan terluka, namun Empu Baladatu sama sekali tidak takut, seandainya ada seekor binatang buas yang mendatanginya di malam hati. Ia yakin bahwa telinganya masih mampu mendengar desir langkah kaki binatang itu di atas batu-batu kerikil sebelum mencapai batu be sar dipinggir sungai itu.

“Biasanya binatang buas mencari air dibagian yang langsung dapat diteguknya” berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri sehingga iapun kemudian dengan tenang dapat beristirahat.

Ketika fajar menyingsing Empu Baladatu baru terbangun.Tidak ada yang mengusiknya sama sekali. Meskipun perutnya terasa agak lain, karena yang dimakannya adalah akar-akaran dan buah-buahan yang mentah, namun ia sama sekali tidak menghiraukannya.

Setelah membersihkan wajahnya dengan air sungai dan bahkan kemudian dengan membuat sumber kecil ditepian, iapun minum seteguk. maka ia mulai membenahi diri.

Ketika matahari mulai naik, Empu Baladatu melanjutkan perjalannya menyusuri sungai yang begitu besar. Sebagai seorang perantau, ia mengerti, kemana ia harus melangkah. Meskipun ia belum pernah melalui tempat yang asing itu, tetapi ia tidak pernah kehilangan arah. pun cak gunung dan bintang di malam hari. Selalu menjadi petunjuk, dimana ia sedang berada, dan ke arah mana ia sedang melangkah.

Tetapi berjalan kaki adalah pekerjaan yang menjemukan. Ia lebih senang pergi berkuda. Kuda siapapun juga.

Maka mulailah rencananya untuk mendapatkan seekor kuda Bagi Empu Baladatu, maka mendapatkan seekor kuda tentu akan dapat dilakukannya dengan mudah

Meskipun demikian Empu Baladatu tidak mau merampas kuda seseorang dergan terang-terangan. Ketika ia melihat seekor kuda. yang tegar di sebuah kandang, maka ia pun tertegun.

Empu Baladatu tidak meneruskan perjalanannya. Ia berhenti di sebuah bulak di bawah sebatang pohon yang rindang. Seperti seorang perantau yang kelelahan, ia pun kemudian duduk bersandar dengan mata yang setengah terpejam.

Sebenarnyalah Empu Baladatu memang sedang terkantuk-kantuk. Ia sama sekali tidak cemas, bahwa seseorang akan dapat mengenalnya di tempat yang terasing itu.

Seperti yang dilakukan sebelumnya, maka jika tidak ada seorang pun yang melihat, ia telah memetik buah jagung muda. Tanpa dipanggang diatas api, jagung muda itu langsung dimakannya.

“Burung-burung di langit makan jagung juga mentah,” katanya mereka juga tetap hidup dan terbang di langit yang biru”

Ketika kemudian malam turun, mulailah Empu Baladatu dengan rencananya. Ia ingin mendapatkan kuda yang tegar di kandang yang dilihatnya di siang hari itu.

Dengan hati-hati Empu Baladatu mendekati regol halaman. Rumah itu tidak terlalu besar. Tetapi agaknya pemiliknya rumah itu termasuk orang yang agak berkecukupan di padukuhan.

Ketika Empu Baladatu yakin bahwa rumah itu tidak dijaga, maka iapun dengan diam-diam telah menyelinap memasuki dinding halaman dan hilang didalam kegelapan.

Sejenak Empu Baladatu meyakinkan, apakah pemilik rumah itu sudah tidur nyenyak, dan tidak ada lagi seseorang yang masih terbangun di bagian belakang.

Setelah yakin barulah Empu Baladatu mendekati kandang kuda dengan hati yang berdebar-debar.

Dengan hati-hati dan lembut Empu Baladatu mulai menyentuh kuda itu. Dibelainya lehernya perlahan-lahan. Barulah kemudian Empu Baladatu membuka selarak kandang itu dan menarik kuda itu dengan hati-hati keluar.

Sejenak Empu Baladatu memasang kendali dan pelananya yang tersangkut pada tiang kandang itu, seolah dengan sengaja telah disediakan. Barulah ketika semuanya sudah siap Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi Empu Baladatu tidak mau mengejutkan pemilik rumah yang sedang tidur nyenyak itu. Ia menuntun kuda itu sampai ke regol halaman. Perlahan-lahan didorongnya pintu regol itu dan barulah kemudian ia meloncat ke pun ggung kuda yang telah berhasil dicurinya itu.

Tetapi belum lagi kuda itu berderap, dua orang yang kebetulan lewat di jalan di depan regol itu terhenti dengan ragu-ragu. Dibawah cahaya obor ia mengamati wajah Empu Baladatu yang belum pernah dikenalnya.

“He, siapakah kau? Aku belum pernah melihatmu” bertanya salah seorang dari mereka, “aku mengenal penghuni rumah ini seperti mengenal keluargaku sendiri. Tetapi aku belum pernah mengenalmu.”

Empu Baladatu tergagap. Ia tidak menyangka bahwa tiba-tiba saja ia akan dihadapkan pada pertanyaan seperti itu. Sehingga akhirnya ia menjawab asal saja terucapkan, “Aku tamu yang akan kembali pulang.”

“Tetapi dimanakah yang pun ya rumah? Dan aku kenal kuda ini” sahut yang lain.

Empu Baladatu menjadi Semakin bingung. Sedangkan orang itu mendesaknya lagi, “Kau mencurigakan. Turunlah Jika kau benar-benar tamu penghuni rumah ini. aku akan mohon maaf. Tetapi

sebaiknya, aku bertanya dahulu kepada pemilik kuda yang sedang kau pakai. -"

Empu Baladatu bukannya seorang yang sabar. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menggeram, "Minggirlah, atau kepalamu akan terinjak oleh kaki kuda ini."

Kecurigaan kedua orang itu kian bertambah. Karena itu. salah seorang kemudian berkata, "Ki Sanak. Aku baru saja pergi kesawah menelusur air yang memang agak sulit sekarang ini bagi persawahan. Kebetulan saja aku jumpai kau yang menumbuhkan kecurigaan padaku. Agaknya kau benar-benar orang bermaksud buruk. Turunlah, atau aku akan menghantam kepalamu dengan cangkul?"

Empu Baladatu tidak menjawab. Tiba-tiba saja kedua tumitnya telah menyentuh perut kudanya, sehingga kuda itupun terkejut dan meloncat.

Kedua orang itu memang kerusaha untuk menghalang-halangi. Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan Empu Baladatu. Karena itulah, maka keduanya pun kemudian terpelanting dan berguling beberapa kali menyeberang jalan. Sementara itu, kuda yang dipergunakan oleb Empu Baladatu itu telah berderap dan hilang di gelapan.

Ternyata bahwa keributan itu terdengar oleh penghuni rumah itu sehingga ia pun kemudian terbangun dan dengan hati-hati keluar rumah lewat pintu butulan.

Derap kaki kuda yang keluar dari halaman rumahnya telah menarik perhatiannya. Dengan ter-gesa-gesa ia menengok kandangnya. Namun kudanya sudah tidak ada di dalamnya lagi.

Orang itu kemudian berlari-lari kehalaman depan. Ketika ia melihat regol halamannya terbuka, iapun langsung keluar halaman dan turun kejalan.

Ia terkejut melihat kedua orang tetangganya yang dengan susah payah berusaha bangkit sambil menyeringai kesakitan.

"Kenapa?" pemilik kuda itu bertanya. Kedua tetangganyapun kemudian menceriterakan. bahwa mereka menjadi curiga ketika mereka melihat seseorang yang keluar dari regol halaman itu diatas pun ggung kuda di malam hari tanpa seorang pun yang mengantarkannya meskipun hanya sampai turun kejalan.

"Kami tidak berdaya" desis salah seorang dari keduanya.

Pemilik kuda itu mengangguk-angguk. Katanya, "Di Padukuhan ini biasanya tidak pernah terjadi kerusuhan seperti ini. Tentu bukan kebanyakan orang yang sekedar ingin mencuri"

Kedua orang tetangganya itu mengangguk-angguk. Mereka masih saja menyeringai memegang pinggang masing-masing.

"Punggungku rasa-rasanya patah" desis yang seorang.

"Aku tidak melihat orang itu berbuat sesuatu. Tetapi tiba-tiba saja aku sudah terpelanting jatuh." sambung yang lain.

"Sudahlah. Aku tidak dapat menyalahkan kalian. Marilah masuklah. Kita dapat berbicara lebih panjang."

Kedua orang itu berpandangan sejenak. Namun karena pinggang mereka rasa-rasanya masih sakit juga, maka keduanya pun kemudian mengikuti pemilik rumah itu dan naik kependapa.

Isteri pemilik rumah itu yang kemudian terbangun juga telah menyuruh pelayannya untuk merebus air, sehingga ketiga orang yang bercakap-cakap dipendapa itupun kemudian masing-masing mendapat semangkuk minuman panas.

"Tentu seseorang yang sekedar memerlukan seekor kuda" desis pemilik kuda itu kemudian.

"Ya" sahut yang lain, "itu adalah kesimpulan yang paling mendekati kenyataan. Tidak ada kemungkinan yang dapat dipertimbangkan lagi."

"Bagaimanapun juga. kita akan melaporkannya besok kepada Ki Buyut. Mungkin padukuhan ini perlu mengambil tindakan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang lebih parah. Jika ia

hanya memerlukan seekor kuda untuk mempercepat perjalanan jauhnya, dan tidak menimbulkan akibat apa-apa di kemudian hari, biarlah aku ikhlaskan kudaku. Tetapi jika yang terjadi ini baru permulaan dari kejadian-kejadian yang akan berkepanjangan, maka agaknya Ki Buyut perlu mengetahuinya."

Ternyata ketiga orang itu tidak berusaha membangunkan tetangga-tetangganya yang lain. Tetapi mereka berjanji dipagi harinya akan bersama-sama menghadap Ki Buyut untuk memberikan kesaksian atas hilangnya seekor kuda pemilik rumah itu.

Ternyata peristiwa itu telah cukup menggemparkan padukuhan kecil yang biasanya selalu tenang dan damai itu. Dari mulut kemulut. berita tentang hilangnya seekor kuda, dan usaha kedua orang untuk mencegahnya, telah menjalar keseluruh padukuhan. Setiap orang mempercakapkannya dengan hati yang cemas dan berdebar-debar.

Seperti yang direncanakan, maka pemilik kuda itu pun pergi menghadap Ki Buyut bersama dengan kedua orang tetangganya yang menyaksikan langsung orang yang telah mengambil keduanya petani sama sekali tidak berhasil mencegahnya itu.

Laporan itu diterima Ki Buyut dengan wajah yang tegang dan bersungguh-sungguh. Baginya persoalan itu merupakan persoalan yang cukup gawat dan tentu akan menggetarkan padukuhan yang tenang.

Para bebahu yang lain pun menjadi cemas. Bahwa seseorang telah mencuri kuda, adalah sesuatu yang benar-benar telah menyinggung perasaan setiap orang di padukuhan itu.

"Kenapa hanya seekor kuda" bertanya Ki Buyut seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, "kenapa ia tidak mengambil yang lain"

"Seperti yang aku katakan Ki Buyut. Agaknya orang itu memang hanya memerlukan seekor kuda saja." jawab orang yang kehilangan, "ia bukan seperti kebanyakan penjahat yang ingin merampas harta benda."

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, "Itulah yang lebih berbahaya. Jika jelas yang datang itu adalah seorang yang hanya menginginkan harta benda, persoalannya akan terbatas. Tetapi jika tidak, mungkin masih akan berkepanjangan."

Tidak ada kesimpulan lain yang dapat dilakukan kecuali mengadakan kesiagaan sepenuhnya di seluruh padukuhan. Bahkan padukuhan-padukuhan tetangga pun mulai menjadi ribut ketika mereka mendengar tentang pencuri kuda yang penuh dengan rahasia itu.

Dalam pada ini, selagi orang-orang di padukuhan itu menjadi ribut, Empu Baladatu telah berpacu semakin jauh. Ia tidak lagi memilih jalan. Ia tidak peduli lagi apakah ada orang yang menghiraukannya atau tidak.

Tetapi agaknya memang tidak banyak orang yang memperhatikan orang lain dengan saksama. Demikian juga, orang-orang yang berpapasan dengan Empu Baladatu tidak begitu menghiraukannya, bahwa pakaiannya kusut dan robek. Luka-luka nya yang masih berdarah karena terlalu banyak untuk bergerak Dan kesan wajahnya yang penuh dendam dan kebencian.

Dengan seekor kuda maka Empu Baladatu telah berhasil mempercepat lari kudanya. Ia memang ingin langsung ke padepokannya dan menenangkan diri untuk beberapa lama. Terutama untuk menyembuhkan luka-lukanya. Ia tidak begitu menghiraukan padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, Kedua padepokan itu tentu bagaikan lumpuh karena keduanya telah kehilangan orang-orangnya yang terbaik. Apalagi jika prajurit Singasari telah dengan sengaja datang untuk menghancurkannya.

"Keduanya tidak banyak berarti lagi" katanya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa Empu Baladatu melepaskan keduanya. Ia sadar, bahwa pada suatu saat ia akan datang untuk membina reruntuhan di padepokan itu agar ia tetap mendapat pancadan didaerah disekitar Kota Raja Singasari.

Tetapi untuk sementara Empu Baladatu akan berada di padepokannya. sebelum rencananya yang pertama-tama adalah membuat hubungan dengan Linggapati, karena Linggapati pun tentu akan dibakar oleh dendam dan kebencian karena kematian adiknya.

Sebenarnyalah, bahwa satu dua orang yang melarikan diri dari medan pertempuran, berusaha dapat kembali ke Mahibit. Meskipun dengan kesulitan dan susah payah, akhirnya mereka dapat menghadap Linggapati dan melaporkan apa yang telah terjadi atas seluruh pasukan Empu Baladatu.

Betapa kemarahan yang tiada taranya menghentak dada Linggapati sehingga rasa-rasanya dada itu akan pecah, berita tentang kekalahan mutlak bagi orang-orang Empu Baladatu dan orang-orang Mahibit yang langsung dipimpin oleh Linggadadi itu, benar-benar merupakan berita terburuk yang pernah didengarnya

“Jadi Empu Baladatu juga terbunuh?” ia bertanya dengan wajah tegang.

“Aku tidak tahu pasti. Mungkin terbunuh, mungkin luka parah. Pada saat-saat aku melarikan diri dari arena, semuanya rasa-rasanya sudah menjadi gelap dan tidak dapat diketahui dengan pasti.”

Linggapati menghentakkan kakinya. Kemarahan yang meluap-luap rasa-rasanya telah membakar jantungnya.

Tetapi Linggapati bukan seorang yang mudah kehilangan akal. Ia mendengar laporan anak buahnya sampai tuntas Kemudian menguraínya dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada dan yang dapat terjadi.

“Betapa bodohnya Baladatu. Seolah-olah ia sudah menjerumuskan Mahibit ke dalam kesulitan. Dengan kekalahan itu maka aku sudah kehilangan sebagian besar dari kemungkinan yang selama ini telah aku pupuk dengan hati-hati. Orang-orangku pun akan menjadi berkecil hati dan mungkin bahkan kehilangan gairah perajuangannya” berkata Linggapati kepada diri sendiri, “selebihnya,

aku telah kehilangan adikku. Betapa bengalnya Linggadadi. tetapi ia adalah orang yang memiliki kemampuan cukup untuk membantuku. Satu-satunya pembantuku yang paling aku percaya."

Namun dalam pada itu. Linggapati pun memikirkan kemungkinan lain yang dapat terjadi atasnya. Mungkin para prajurit Singasari yang mendapat beberapa penjelasan dari orang-orangnya yang tertangkap, termasuk orang-orangnya dari lingkungan tertutup yang mengawal Linggadadi, akan datang ke Mahibit dan menghancurkan sama sekali.

Itulah sebabnya. Linggapati pun bertindak cepat. Ia menarik semua orang-orangnya dari lingkungan tertutupnya dan menempatkannya di sebuah padukuhan kecil yang terasing dan yang dihuni hanya oleh beberapa keluarga yang memang sudah berada dibawah pengaruhnya dengan taat.

Biarlah mereka berada di tempat terpecil untuk beberapa saat" berkata Linggapati, "sekedar untuk menghindari kemungkinan buruk, jika orang-orang Singasari itu datang dalam waktu yang singkat. Sebelum persiapan-persiapan yang lebih mapan dapat aku lakukan."

Tetapi dalam pada itu, Singasari tidak mengirimkan pasukan ke Mahibit dengan tergesa-gesa. Kemungkinan seperti yang dalakukan oleh Linggapati itu memang sudah diperhitungkan, sehingga yang datang adalah para petugas sandinya saja.

Dengan bekal keterangan dari para tawanan, terutama orang berkumis yang ternyata memang merupakan salah seorang dalam dari padepokan tertutup orang-orang Mahibit, maka Singasari telah mengirimkan beberapa orang terpercaya untuk mengenal daerah itu sebaik-baiknya, sehingga apabila keadaan memaksa, prajurit Singasari dapat bertindak cepat dan tepat.

Tetapi orang-orang Mahibit. terutama Linggapati pun bukan orang yang kurang perhitungan. Mereka pun sudah memperhitungkan bahwa Singasari tentu akan mengirimkan petugas sandinya berdasarkan keterangan para tawanan.

Sehingga karena itulah, maka Linggapati telah membuat perubahan-perubahan yang dapat merubah seluruh wajah lingkungannya.

Seperti yang dilakukan oleh Linggapati, maka Empu Baladatupun tidak tinggal diam. Iapun membuat beberapa perubahan didalam padepokannya.

Tetapi, Empu Baladatu masih menganggap padepokan tidak akan mendapat pengawasan yang mendalam, karena sebagian terbesar dari orang-orangnya yang tertangkap dan terbunuh adalah orang-orang Macan Kumbang dan orang-orang dari padepokan Serigala Putih.

Meskipun demikian tidak mustahil bahwa orangnya yang sedikit dari padepokannya yang jauh itu ada yang tertangkap hidup. Karena itulah, maka ia pun membuat beberapa penyamaran yang akan dapat mengelabuhi petugas-petugas sandi dari Singasari atas padepokannya yang jauh terpencil.

Empu Baladatu sediri kemudian tidak berada di padepokannya yang lama. Ia tinggal di sebuah padukuhan kecil yang kemudian seolah-olah telah menjadi padepokannya yang baru dengan para pengawalnya yang terpilih. Di tempatnya yang baru itu Empu Baladatu mencoba untuk menghirup kekuatan dari daerah di sekitarnya. Dengan melakukan hal-hal yang kadang-kadang nampaknya tidak masuk akal, maka Empu Baladatu bagi orang-orang di sekitarnya merupakan orang yang sangat dihormati dan ditakuti.

Tetapi pengaruh Empu Baladatu bukannya pengaruh yang mencengkam sampai ke sungsum. Orang-orang di sekitarnya mengangapnya sebagai seorang pemuka yang tidak dapat dibantah perintahnya. Bukan sebagai seorang pemimpin yang menuntun pengikutnya untuk memperjuangkan sebuah cita-cita yang luhur. Itulah sebabnya, maka pengaruh Empu Baladatu sukar untuk berkembang lebih jauh lagi.

Namun demikian bukan berarti bahwa Empu Baladatu tidak berbuat apa-apa. Dendam dan kebenciannya benar-benar telah membakar jantungnya. Dengan segala ia mempengaruhi semua pihak yang mungkin dapat memperkuat pasukannya jika pada suatu saat diperlukannya.

Sementara itu, ia masih tetap ingin membuat hubungan dengan Linggapati. Ia yakin bahwa Linggapati pun tentu dibakar oleh dendam seperti dirinya sendiri, inilah sebabnya, ketika Empu Baladatu sudah merasa sembuh sama sekali, dan merasa telah mampu membina dirinya lebih baik lagi ia mencoba menjajagi jalan yang akan dirambahnya.

Dengau tiga orang pengawalnya yang paling kuat, maka Empu Baladatu meninggalkan padepokannya menuju ke sekitar Kota Raja. Ia ingin melihat, apakah ada peningkatan kesiap-siagaan pada prajurit Singasari.

Dalam pada itu, setelah terjadi peristiwa dipadepokan Empu Sanggadaru. maka Singasari memang telah bersiaga menghadapi perkembangannya.

Untuk sementara prajurit Singasari yang ada di padepokan Empu Sanggadaru memang tidak ditarik. Bahkan diperkuat dengan beberapa orang prajurit muda sambil menempa mereka. Di samping mereka, Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti masih berada di padeokan itu juga.

“Padepokan itu memang masih memerlukan perlindungan” berkata Mahisa Agni kepada para Senapati.

“Ya” sahut Lembu Ampal, “setiap saat dendam Empu Baladatu dan Linggapati dapat meledak.”

Namun di samping itu, Singasari pun melakukan kegiatan pengawasan atas Mahibit dan daerah yang berada di bawah ptngaruh Empu Baladatu menurut arah yang ditunjukkan oleh orang-orangnya yang tertangkap.

"Kegiatan sandi itu tidak boleh nampak dan mengelisahkan orang-orang di sekitar Mahibit dan sekitar padepokan Empu Baladatu" perintah pada Senapati di Singasari.

"Tetapi, jangan menganggap mereka terlalu kecil" pesan Mahisa Agni, "mungkin saat ini mereka memang tidak nampak. Tetapi pada Suatu saat mereka merupakan kekuatan yang dapat meledak dan mengguncangkan seluruh Singasari"

Karena itulah, maka para pemimpin di Singasari pun tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka selalu mengamati suasana yang berkembang di Mahibit dan daerah di sekitar padepokan Empu Baladatu. Namun sampai begitu jauh, prajurit Singasari tidak melakukan tindakan apapun juga, agar yang mereka lakukan tidak seperti mengguncang sarang lebah.

Sebelum mereka yakin akan dapat berbuat sampai tuntas, maka yang mereka lakukan adalah sekedar pengawasan

Dalam pada itu, Empu Baladatu yang dalam perjalanan pengamatan pun telah melakukan penyamaran dengan sempurna, sehingga dapat terlepas dari penglihatan petugas sandi dari Singasari. Bahkan dengan cerdik, Empu Baladatu telah berhasil mendekati padepokan Serigala Putih.

"Kita harus dapat berbicara dengan salah seorang dan mereka" berkata Empu Baladatu, "kita akan menunggu orang yang aku kenal baik, yang lewat di luar padepokan."

"Kita menunggu di antara mereka yang pergi ke pategalan" jawab pengawalnya.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa pekerjaannya kali ini mengandung beberapa kemungkinan. Jika orang-orang Serigala Putih tidak lagi memerlukannya, karena pengaruh prajurit Singasari, maka kehadirannya akan dapat membahayakannya.

Tetapi Empu Baladatu siap menghadapi segala kemungkinan. Juga kemungkinan yang paling pahit sekalipun.

Ternyata Empu Baladatu harus menunggu dengan telaten, karena beberapa lama kemudian barulah seseorang lewat dengan membawa cangkul dari pategalan yang tidak begitu jauh dari padepokan mereka.

"Hanya seorang" desis Empu Baladatu. "Ya. Apakah aku harus memanggilnya."

Aku mengenal orang itu dengan baik. Bawalah ke sini Aku ingin berbicara."

Pengawal Empu Baladatu itu pun kemudian mendekati orang yang sedang berjalan itu. Sejenak orang itu termangu-mangu Ketika langkahnya dihentikan.

"Apakah maksud Ki Sanak?" bertanya orang Serigala Putih itu.

"Aku perlu berbicara dengan Ki Sanak sebentar" jawab pengawal Empu Baladatu.

"Tidak disini. Tetapi dibalik gerumbul itu." Orang itu menjadi ragu-ragu Kemudian sambil menggeleng ia jawab, "Kenapa di sana? Katakan saja di sini. Aku tidak mau pergi ke sana."

"Jangan keras kepala Ki Sanak. Seseorang sedang menunggu kau di sana. Ia adalah orang yang penting bagimu, yang mungkin akan memberikan angin baru dan padepokanmu yang lesu itu."

Orang itu masih ragu-ragu Katanya kemudian" Suruhlah ia datang kemari."

"Jangan keras kepala. Orang itu tentu kau kenal dengan baik"

"Siapa?"

"Empu Baladatu."

"Empu Baladatu?" orang itu menjadi tegang. Namun kemudian, "jadi Empu Baladatu ada di sini sekarang?"

"Ya. Dibalik gerumbul itu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Apakah maksudnya sebenarnya?"

"Ia ingin bertemu dengan salah seorang dari padepokan Srigala Putih dan kemudian orang-orang Macan Kumbang."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara pengawal Empu Baladatu mencoba membawa kesan pada wajah orang itu. Agaknya itu di padepokan Serigala Putih.

Baru sejenak kemudian orang itu berkata, "Baiklah. Aku akan menemui Empu Baladatu."

Orang itu pun kemudian mengikuti pengawal Empu Baladatu ke balik sebuah gerumbuL Di balik gerumbul itu Empu Baladatu duduk seorang diri. Sementara dari kejauhan dan tersembunyi, pengawalnya yang lain mengawasinya sambil menunggui kuda-kuda mereka.

Orang yang memang sudah mengenal Empu Baladatu itupun kemudian duduk berhadapan. Agaknya setelah lama tidak bertemu maka orang itu pun kemudian menanyakan keselamatan dan kabar berita selama mereka berpisah..

"Aku baik-baik saja" berkata Empu Baladatu, "kau tentu sudah mendengar bahwa aku melarikan diri dari padepokan terkutuk itu. Aku membunuh orang yang menjagaku, kemudian meloncati dinding. Mereka terlalu menganggap aku tidak berdaya lagi dengan luka-lukaku saat itu."

"Ya Empu. semuanya sudah mendengar serba sedikit tentang Empu. Orang-orang yang melarikan diri hanya mengatakan bahwa Empu mungkin tertangkap, mungkin terbunuh. Aku sendiri yang sempat lari saat itu. tidak dapat mengatakan dengan pasti, apakah yang sudah terjadi. Tetapi kemudian kami mendengar berita bahwa Empu sempat lolos."

"Tetapi aku tidak langsung kembali kapadepokan ini,. Aku tahu. bahwa prajurit Singasari akan mencari aku kemari."

"Ya" jawab orang itu, "beberapa orang prajurit Singasari dan para cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru telah datang kemari."

Apakah mereka mencari aku atau untuk keperluan yang lain?"

"Kedua-duanya. Mereka memerintahkan agar kami tidak melakukan tindakan yang dapat mencelakan kami."

"Maksudnya?"

"Tentu agar kami tidak melakukan kegiatan lagi yang dapat menimbulkan kesan perlawanan atau bahkan persiapan untuk menyerang padepokan Empu Sanggadaru."

"Dan apakah yang kalian lakukan selama ini?"

"Tidak apa-apa. Kami melakukan pekerjaan kami sehari-hari untuk dapat tetap hidup. Kami mengolah tanah yang ada dan memetik hasilnya bagi beberapa bagian yang sudah berbuah dan pantas dipetik."

"Mencukupi?"

Orang itu menarik nafas dalam. Pada masa lampau semua kekurangan akan dengan mudah dapat dicukupi. Beberapa orang berkuda yang mendatangi beberapa padukuhan telah cukup untuk menambah semua kekurangan. Tetapi mereka tidak dapat melakukanuya lagi. Mereka tidak berani melanggar ancaman prajurit Singasari yang tentu akan mengambil tindakan yang keras.

"Kalian akan makan akar-akaran dan dedaunan" berkata Empu Baladatu kemudian.

Orang itu tidak segera menyahut. Tetapi ia tidak dapat ingkar bahwa mereka pada suatu saat akan merasa kekurangan makan. Tanah yang tidak begitu luas dan kurang subur hanyalah sekedar memberikan bahan makan yang sebenarnya memang kurang mencukupi.

"He. kenapa kau diam saja? Apakah kalian memang sudah mempersiapkan diri untuk makan akar-akaran dan dedaunan?" desak Empu Baladatu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak ada jalan lain Empu. Kami selalu dalam pengawasan. Jika kami melakukan sesuatu yang bertentangan dengan batasan-batasan yang diberikan oleh prajurit Singasari, maka kami akan mengalami tindakan yang dapat merugikan kami sendiri.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Kalian tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menyatakan diri sebagai suatu kelompok yang bebas dan dapat menentukan sikap dan tindakan sendiri."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya kepada Empu Baladatu justru merupakan tuntutan, bahwa seakan-akan Empu Baladatu lah yang harus bertanggung jawab atas kehancuran padepokan itu. meskipun tidak dalam pengertian wadag. Karena justru kahancuran itu dialami di padepokan lain,

Empu Baladatu yang seakan-akan mengerti apa yang tersirat dalam tatapan mata itu kemudian berkata, "Aku mengerti, bahwa kalian selalu dikejar oleh harapan untuk dapat bangkit kembali. Mungkin kalian menganggap bahwa aku telah ingkar akan tugas dan tanggung jawabku. Tetapi kelambatan itu terjadi karena aku sedang menyembuhkan luka-luka ku. Aku tidak dapat berbuat banyak dalam keadaan terluka parah. Aku meninggalkan padepokan kakang Empu Sanggadaru dengan keadaan yang gawat, sehingga aku memerlukan waktu penyembuhan yang cukup panjang. Dan kini aku sudah sembuh. Aku ingin melihat-lihat dan kemudian memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat kita tempuh bersama"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia merasa berdiri di simpang jalan. Rasa-rasanya ia sudah jemu untuk melibatkan diri ke dalam dunia yang kelam meskipun dengan harapan-harapan. Selama ini yang dijumpainya hanyalah kegagalan-kegagalan dan bahkan hampir kemusnahan.

Namun demikian, tanpa berbuat apa-apa, maka padepokannya pun tentu akan menjadi semakin kering. Kekurangan makan yang barangkali akan semakin parah sehingga dapat menimbulkan bahaya kelaparan bagi penghuni padepokan itu.

"Jangan gelisah" berkata Empu Baladatu kemudian, "jika kalian masih mempunyai kepercayaan kepadaku, maka aku berjanji bahwa pada suatu saat akan datang saatnya, kalian menemukan hari-hari yang gemilang. Aku tidak berhenti sampai di sini meskipun aku juga tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa."

Orang itu tidak menyahut. Ia memang memerlukan perubahan. Tetapi ia tidak ingin terlibat dalam kehancuran sekali lagi. Pertempuran itu adalah pertempuran yang sangat mengerikan. Orang-orang Mahibit telah kehilangan pemimpin mereka. Sedang orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, rasa-rasanya telah menjadi berputus asa dan ridak berpengharapan lagi.

"Untunglah bahwa kawan-kawan kami yang tertangkap tidak diperlakukan dengan buruk" berkata orang itu didalam hatinya., "Bahkan beberapa di antara mereka telah dilepaskan. Orang-orang yang melarikan diri dari pertempuran itu pun tidak diambil tindakan yang keras dan menyeluruh"

Namun orang itu tidak mengucapkannya di hadapan Empu Baladatu agar tidak menimbulkan kesan yang lain. Bagaimanapun juga orang itu masih merasa segan terhadap Empu Baladatu yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

"Ia tidak boleh dikecewakan" berkata orang itu, "agar ia tidak mengambil tindakan sendiri dan langsung terhadap orang-orang dipadepokan."

Karena itulah, maka orang itu pun selalu memberikan gambaran yang dapat menumbuhkan harapan bagi Empu Baladatu. Namun yang dikatakan oleh Empu Baladatu itu pun kadang-kadang dapat menyentuh hati orang Serigala Putih itu dan menumbuhkan harapan pula baginya.

“Empu” berkata orang itu kemudian, “apakah Empu akan singgah ke padepokan?”

“Tidak. Aku tidak akan singgah di padepokan. Tetapi jangan menganggap bahwa aku telah meninggalkan kewajibanku. Aku akan selalu mengawasi kalian dan perkembangan kalian. Pada suatu saat akan datang kesempatan yang baik yang kita tunggu dengan sabar. Lakukanlah semua perintah prajurit Singasari untuk sementara agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan pembatasan yang lebih keras.”

“Baik Empu” berkata orang itu, “kami akan menunggu perkembangan keadaan. Kami berharap bahwa Empu tidak akan terlalu lama menentukan sikap.”

“Aku akan menghubungi orang-orang Macan Kumbang dan kemudian orang-orang Mahihit- Semuanya harus dimulai dari permulaan lagi Tetapi betapapun berat, aku tidak akan berhenti. Apalagi kita semuanya sudah dibebani dendam yang tidak akan dapat kita hapuskan dari dinding hati kita. Kematian sanak kadang dan kawan-kawan terdekat.”

Orang padepokan itu mengangguk-angguk. Tetapi dendam itu tidak lagi mampu membakar hatinya yang bagikan sudah padam. Meskipun demikian ia tidak boleh melakukan kebodohan di hadapan Empu Baladatu yang benar-benar masih dibakar oleh dendam dan kebencian itu.

“Kembalilah” berkata Empu Baladatu, “dan berhati-hatilah menghadapi perkembangan keadaan. Mudah-mudahan aku akan segera kembali.

Orang dari padepokan Serigala Putih itu mengangguk-angguk. Sejenak ia memandang Empu Baladatu, kemudian pengawalnya yang berwajah mengerikan.

“Aku tidak akan terlalu lama” berkata Empu Baladatu kemudian.

“Apakah aku dapat mengabarkan kedatangan Empu kepada kawan-kawanku?” bertanya orang itu.

“Tetapi hati-hatilah. Jangan menjerat lidahmu sendiri di hadapan prajurit-prajurit Singasari.”

Orang itu pun kemudian minta diri kepada Empu Baladatu dan kembali kepadepokan.

Di sepanjang langkahnya, ia selalu dibebani keragu-raguan tentang kemungkinan yang dapat mereka lakukan dalam bayangan kekuasaan Empu Baladatu.

Setelah pertempuran yang mengerikan itu, orang-orang dari padepokan Serigala Putih ternyata telah mendapat pengalaman baru. Bukan saja pengalaman jasmani, tetapi juga jiwani. Ternyata mereka tidak dihadapkan pada dendam yang membakar para prajurit Singasari dan para cantrik di padepokan Empu Sanggadaru. Mereka tidak mengalami pembalasan dendam tanpa ampun. Meskipun ada juga prajurit Singasari yang menjadi korban, juga para cantrik dari padepokan Empu Sanggadaru, namun mereka membiarkan orang-orang dari padepokan Serigala Putih yang tersisa masih tetap hidup. Bahkan mereka telah melepaskan beberapa orang tawanan dan tidak menangkapi mereka yang berhasil melarikan diri dari medan pertempuran, kecuali satu dua orang yang mempunyai peranan terpenting dalam padepokannya.

“Pilihan yang sangat sulit” berkata orang itu.

Rasa-rasanya sudah terlampau berat untuk mulai lagi memilih jalan kehidupan seperti yang pernah mereka tempuh bersama Empu Baladatu. Dalam keadaan yang paling sulit, ternyata Empu Baladatu tidak mampu melindungi mereka, dan bahkan ia sendiri hampir binasa. Untunglah bahwa ia jatuh ketangan saudara laki-lakinya. meskipun saudaranya itulah yang telah dikhianatinya. sehingga ia masih berkesempatan untuk hidup, dan bahkan membunuh orang yang mendapat tugas untuk mengawasinya, sehingga Empu Baladatu sempat melarikan diri.

Tetapi untuk menolak tawaran Empu Baladatu pun akibatnya akan dapat menyulitkan isi padepokannya. Jangankan padepokan Serigala Putih. Sedangkan padepokan kakaknya sendiri, jika tidak

sejalan dengan langkahnya, Empu Baladatu tidak segan-segan untuk memusnakannya.

"Aku harus membicarakan masak-masak dengan orang-orang terpenting di padepokanku. Kehadirannya, benar-benar merupakan mimpi yang buruk bagi padepokan Serigala Putih yang mencoba untuk menenangkan dirinya."

Orang itu pun kemudian mempercepat langkahnya. Seoah-olah ia tidak sabar lagi untuk menyampaikan berita kehadiran Empu Baladatu itu kepada kawan-kawannya.

Sementara itu Empu Baladatu masih berada dibalik gerumbul bersama seorang pengawalanya. Sejenak mereka mengawasi orang padepokan Serigala Putih itu. Namun sulitlah bagi Empu Baladatu untuk mendapatkan kesan daripadanya.

"Apakah orang itu akan bersedia menyampaikannya kepada kawan-kawannya?" bertanya Empu Baladatu kepada pengawalnya.

"Ia tidak akan dapat mengelak. Tetapi entahlah, apakah keputusan yang akan diambil oleh orang-orang padepokan Serigala Putih. Mereka bukan lagi Serigala yang buas. Tetapi agaknya mereka tidak lebih dari anjing peliharaan yang sudah tidak bergigi lagi." sahut pengawalnya.

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi aku masih mengharap bahwa mereka akan dapat dibangunkan lagi."

"Tetapi dapat juga membahayakan perjalanan Empu Baladati. Mereka dapat berkhianat dan melaporkan kepada prajurit Singasari bahwa Empu ada disini."

"Sebentar lagi kita akan. pergi."

"Bukan itu soalnya. Tetapi daerah ini dan daerah yang mungkin akan Empu datangi, akan mendapat pengawasan yang ketat. Jika selama ini perjalanan Empu terlepas dari pengawasan para petugas dari Singasari, maka jika orang itu berkhianat, maka mungkin sekali orang-orang Singasari akan membuat jaring-jaring yang dapat membahayakan perjalanan Empu."

Tetapi Empu Baladatu tersenyum. Katanya, "Mereka tidak akan berani berbuat demikian. Maksudku, orang-orang Serigala Putih. Untuk sementara mereka akan tetap diam dan menunggu perkembangan keadaan. Jika akhirnya mereka memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan aku, maka keputusan itu akan diambil dalam waktu yang lama."

Pengawalnya termenung sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Marilah. Aku akan singgah juga di padepokan Macan Kumbang." berkata Empu Baladatu.

"Tetapi apakah itu tidak berarti memperluas berita kedatangan Empu di daerah ini? Tentu orang-orang Macan Kumbang juga berada di bawah pengawasan prajurit-prajurit Singasari."

"Tetapi aku ingin memperingatkan kepada mereka, bahwa mereka akan selalu berada di bawah bayang-bayang kekuasaanku. Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat melepaskan diri sama sekali."

"Seperti yang aku katakan. Ada dua akibat yang berlawanan dapat timbul"

Sekali lagi Empu Baladatu tertawa. Katanya, "Aku masih akan dapat menakut-nakuti mereka dengan kekuatan yang tersisa. Pengawasan prajurit Singasari ternyata tidak begitu ketat atas mereka."

"Sebelum mereka menyatakan kehadiran Empu Baladatu."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu iapun kemudian bertanya, "Apakah maksudmu?"

Sebelum mereka menyatakan, bahwa Empu Baladatu telah datang kepadepokan mereka, maka prajurit-prajurit Singasari tidak akan mengawasi mereka dengan ketat. Tetapi jika laporan tentang kedatangan Empu sudah mereka dengar, tentu mereka akan mengambil sikap lain."

Empu Baladatu masih saja tertawa. Katanya, "Untuk satu dua hari. Mungkin satu dua bulan mereka akan mengambil sikap dan pengawasan yang lebih ketat. Tetapi sesudah itu, mereka akan melupakannya, dan semuanya akan berjalan seperti biasa. Nah aku akan menunggu kesempatan serupa itu"

Pengawalnya termenung sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk pula sambil berkata, "Setiap kali Empu datang dan dilaporkan, maka mereka akan mempersiapkan diri untuk satu atau dua pekan. Seterusnya mereka lengah lagi. dan Empu akan datang lagi menjenguk padepokana ini."

Empu Baladatu tertawa semakin keras, dan pengawalnya pun ikut tertawa pula

"Marilah. Kita tinggalkan padepokan ini. Kita akan meneruskan perjalanan. Mungkin di padepokan ini akan segera terjadi kesibukan pengawasan prajurit-prajurit Singasari setelah mereka mendengar aku datang. Tetapi aku akan kembali setelah mereka menjadi jemu dan membiarkan padepokan ini di luar pengawasan mereka"

Keduanyapun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka masih berpaling memandang ke arah orang padepokan Serigala Putih menghilang.

Namun sejenak kemudian, Empu Baladatu dan beberapa orang pengawalnya telah berderap meneruskan perjalanan. Mereka ingin sampai ke padepokan Macan Kumbang, sebelum berita kedatangannya di padepokan Serigala Putih telah menarik perhatian para prajurit Singasari.

Dalam pada itu, orang padepokan Serigala Putih yang telah bertemu dengan Empu Baladatu itu pun menjadi bingung. Ia tidak tahu. apakah yang sebaiknya dilakukan. Karena itulah maka ia telah mengambil keputusan untuk menyampaikan berita kehadiran Empu Baladatu itu kepada orang-orang yang dianggap paling berpengaruh di padepokannya sepeninggal para pemimpin mereka, termasuk orang-orang yang ditempatkan oleh Empu Baladatu di padepokan itu.

Beberapa orangpun kemudian telah berkumpul sesaat setelah orang yang bertemu dengan Empu Baladatu itu berada kembali di padepokannya. Dengan cermat ia menceriterakan apa yang telah dialaminya. Pertemuan dengan orang yang sama sekali tidak diharapkan lagi datang kepadepokannya.

“Jadi Empu baladatu masih berniat untuk meneruskan perjuangannya” bertanya salah seorang dari orang-orang di padepokan Serigala Putih itu.

“Ya” jawab kawannya yang bertemu langsung dengan Empu Baladatu, “nampaknya ia sudah siap untuk berjuang dalam waktu yang tidak terbatas.”

Kawan-kawannya yang lain menjadi termangu-mangu.

“Nah, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Kita memang sudah terperosok ke dalam kesulitan. Jika menolak kerja sama dengan Empu Baladatu, maka kita akan mengalami kesulitan pula. Empu Baladatu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki tanpa belas kasihan. Jangankan kita, yang baginya adalah orang lain atau bahkan orang-orang yang tidak berarti kecuali dijadikan umpan dalam peperangan seperti yang pernah terjadi, sedangkan saudara kandungnya pun akan mengalami nasib yang sangat buruk jika Empu Baladatu tidak salah hitung atas kekuatan padepokan itu.”

“Kita memang tidak dapat tergesa-gesa mengambil keputusan. Kita mempunyai waktu untuk berpikir” berkata salah seorang dari mereka. Kemudian katanya selanjutnya, “bukankah Empu Baladatu masih akan pergi kepadepokan Macan Kumbang dan barangkali juga ke Mahibit?”

“Ya.”

Orang yang tertua di antara mereka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Benar-benar suatu jalan simpang yang sulit. Kita yang sudah terlanjur terperosok kedalam kejahatan ini, agaknya sudah sulit untuk hangkit kembali”

“Tetapi kita harus mencoba meskipun dengan kemungkinan yang buruk sekalipun. Kita sudah jemu hidup dalam ketidak pastian seperti yang pernah kita alami di saat-saat yang lampau. Justru setelah kita mulai mencari jalan ketenangan, Empu Baladatu telah datang lagi dengan rencananya yang gila. Kita harus mulai lagi dengan korban darah.”

“Sebenarnya kita sudah jemu dengan tingkah laku kita sendiri di masa lampau setelah kita mengalami kehancuran mutlak itu.”

“Aku tidak mau lagi” sahut yang lain

Tetapi salah seorang dari mereka berkata, “Tetapi kita masih harus mempertimbangkan untung dan ruginya. Kita dihadapkan kepada pilihan yang paling sulit.”

Sejenak orang-orang itupun terdiam. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Apakah tidak sebaiknya kita menyampaikannya kepada prajurit Singasari atau kepada Empu Sanggadaru bahwa Empu Baladatu telah datang lagi kepadepokan ini?”

Orang-orang itupun terdiam pula. Agaknya mereka memang sedang mempertimbangkan, jalan manakah yang paling baik yang dapat mereka pilih.

“Tetapi agaknya kita masih harus berpikir amat panjang” desis seseorang

Dan berpikir sangat panjang itulah yang memang diharapkan oleh Empu Baladatu, Bahkan Empu Baladatu yakin bahwa orang-orang dari padepokan Serigala Putih itu memang akan berpikir sangat panjang, sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk mengunjungi padepokan Macan Kumbang.

“Jika orang-orang Serigala Putih mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan menyampaikan kehadiran Empu Baladatu kepada prajurit-prajurit Singasari, maka kami tentu akan terjebak di padepokan Macan Kumbang” berkata salah seorang pengawalnya kepada diri sendiri. Tetapi ia tidak berani mengatakannya kepada

Empu Baladatu yang nampaknya yakin bahwa orang-orang Serigala Putih memang tidak mempunyai keberanian berbuat demikian.

Dan ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Empu Baladatu, maka keputusan terakhir dari orang-orang padepokan Serigala Putih adalah berpikir sepuluh kali lagi, sehingga memberikan banyak waktu kepada Empu Baladatu.

Ternyata kehadiran Empu Baladatu di padepokan Macan Kumbang juga menumbuhkan persoalan yang sama dengan kehadirannya di padepokan Serigala Putih. Orang-orang Macan Kumbang yang seolah-olah tidak mempunyai kekuatan lagi itu pun sebenarnya merasa lebih senang untuk tidak berbuat apa-apa lagi yang dapat menghadapkan mereka kepada tindakan prajurit-prajurit Singasari.

Tetapi seperti juga orang-orang Serigala Putih, maka mereka pun dibayangi oleh kecemasan, bahwa Empu Baladatu akan melakukan kekerasan pula terhadap mereka pada saat-saat mereka tidak terlindung oleb kekuatan prajurit Singasari.

“Prajurit-prajurit itu tentu akan mendengarkan pengaduan kita” berkata salah seorang dari padepokan Macan Kumbang sepeninggal Empu Baladatu “tetapi kita tidak dapat mengharap perlindungan mereka untuk waktu yang lama. Mereka memang akan bersedia menempatkan sepasukan prajurit di padepokan ini. Tetapi betapa hari. Sementara mereka meninggalkan kita, maka Empu Baladatu mulai bertindak dengan kekerasan yang kasar dan buas”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Merekapun menjadi bingung seperti orang-orang dipadepokan Serigala Putih, sehingga dengan demikian maka mereka pun memerlukan waktu yang panjang untuk memikirkannya.

“Kita akan sampai ke Mahibit dengan aman” berkata Empu Baladatu di perjalanan, “orang-orang padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang tidak akan dapat mengambil sikap dengan segera.”

Pengawalnya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka selalu berharap agar demikian yang sebenarnya terjadi.

Dalam pada itu, Empu Baladatu telah berada dalam perjalanan menuju ke Mahibit. Ia sudah mempertimbangkan cara yang paling baik untuk menemukan tempat Linggapati meskipun masih belum meyakinkan.

Seperti yang diduganya, maka Empu Baladatu tidak dapat menemukan Linggapati di dalam padepokannya yang telah kosong. Agaknya Linggapati lebih senang berada di tempat yang tidak mudah diketahui oleh orang-orang yang tidak dikehendaki.

“Empu” berkata pengawal Empu Baladatu, “tentu di Mahibit masih berkeliaran satu dua orang petugas sandi dari Singasari. Kita harus menemukan Linggapati dengan cara yang tersendiri.

Empu Baladatu menyadari bahwa menemukan Linggapati bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun ia sudah mengenalnya dan pernah mendapat beberapa petunjuk tentang padepokannya, namun dalam keadaan yang khusus itu, maka tempat Linggapati tentu menjadi sangat sulit untuk diketemukan.

Karena itu. maka Empu Baladatu lebih dahulu harus menemukan tempat tinggal. Dengan membujuk dan memberikan uang imbalan dan bahkan mengancam, akhirnya ada juga orang yang bersedia menerima kehadirannya.

Dari tempatnya itulah, Empu Baladatu merencanakan cara untuk menemukan Linggapati.

Yang pertama-tama dilakukannya adalah cara yang pernah dilakukan oleh seorang kepercayaannya. Di tempat yang sama Empu Baladatu duduk seperti seorang pengemis. Ia mengharap bahwa di simpang jalan itu, ia akan mendapat perhatian jika Linggapati kebetulan lewat dalam penyamaran yang manapun juga.

Tetapi lewat satu dua hari, tidak seorang pun yang menghiraukannya selain orang-orang yang menaruh belas kasihan. Satu dua orang memang melemparkan keping-keping uang atau bahkan makanan kepadanya. Tetapi tidak seorang pun yang dikenalnya sebagai Linggapati

“Gila. Apakah Linggapati tidak pernah melalui jalan ini dan memperhatikan seorang pengemis seperti yang pernah dilihatnya beberapa waktu yang lalu?” desis Empu Baladatu. Ia percaya, jika Linggapati melihatnya, ia tentu akan teringat bahwa di tempat itu pernah duduk seorang pengemis yang menarik perhatiannya dan pernah berhubungan langsung denganya.

“Agaknya Linggadadi lah yang selalu berkeliaran di sepanjang jalan” desis Empu Baladatu di dalam hatinya, “sepeninggal Linggadadi tidak ada lagi orang yang akan memberitahukan kepada Linggapati akan kehadiranku di sini. Bahkan mungkin petugas sandi Singasari telah mencurigai aku lebih dahulu, sebelum aku dapat berhubungan dengan Linggapati.”

Namun demikian, untuk beberapa hari lagi. Empu Baladatu berniat untuk tetap berada di tempat itu. Ia masih mengharap bahwa Linggapati akan melihat dan menaruh perhatian kepadanya meskipun ia pun berada dalam penyamaran.

Setelah dua tiga hari Empu Baladatu berada di tempatnya. Ia mulai menjadi jemu. Meskipun kadang-kadang ada juga satu dua orang yang melemparkan sekeping uang. namun yang diharapkannya adalah kehadiran Linggapati.

Dihari berikutnya, Empu Baladatu sudah mulai ragu-ragu dengan usahanya. Para pengawalnya, yang mengamatinya dari kejauhan pun sudah menjadi jemu. Meskipun mereka sempal bergantian dan berjalan-jalan menyusuri jalan yang agak panjang, tetapi mereka ternyata hampir tidak tahan lagi melakukan tugasnya.

Namun di hari yang menjemukan itu, ternyata yang ditunggu Empu Baladatu itupun datang. Seorang laki-laki dalam pakaian sederhana seperti kebanyakan petani di padukuhan. berjalan mendekatinya.

Beberapa langkah dari Empu Baladatu yang duduk di simpang jalan sebagai seorang pengemis, orang itu berhenti. Sejenak ia memperhatikan orang-orang yang lalu lalang. Namun agaknya tidak seorang pun yang menghiraukannya.

Perlahan-lahan iapun mendekati pengemis di simpang jalan itu. Sambil berhenti beberapa tapak ia berdesis, “Selamat datang di Mahihit Empu Baladatu.“

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Sekilas ia memandang orang itu. Namun sambil tersenyum ia pun menjawab, “Selamat bertemu Ki Linggapati. Aku sudah jemu menunggu. Aku kira kau tidak mau keluar lagi dari sarangmu. Sepeninggal Linggadadi, maka tidak ada lagi orang yang menghiraukan orang lain di daerah Mahibit ini.”

“Sudah dua hari aku melihat Empu di sini. Tetapi aku sedang meyakinkan, apakah yang aku lihat benar-benar Empu Baladatu yang perkasa itu.”

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Terima kasih atas pujian itu. Tetapi sebenarnyalah aku ingin bertemu dengan Ki Linggapati”

Linggapati berdiri bersandar sebatang pohon. Tanpa memandang kepada pengemis yang duduk didekatnya ia berkata, “Empu, apakah kau masih akan menuntut agar aku menyediakan orang-orangku lagi untuk diumpankan ke mulut harimau itu? Ternyata adikku, kepercayaanku yang terbaik telah terbunuh. Dan sekarang kau datang lagi kepadaku.”

“Ada yang ingin aku bicarakan.”

“Empu. Jika aku berkata dengan jujur, maka rasa-rasanya aku ingin melepaskan sakit hatiku kepadamu pula. Kaulah sumber dari kehancuran itu. Jika kau mempunyai perhitungan yang cukup, tidak usah terlalu baik, maka tidak akan terjadi bencana yang menimpa orang-orangku seperti yang telah terjadi.”

“Kedatanganku adalah untuk menjelaskan persoalannya” berkata Empu Baladatu.

“Kau ingin ke padepokanku?”

“Kau telah berpindah tempat lagi. Jika kau tidak berkeberatan, aku bersedia singgah kepadepokanmu yang terbaru.”

Linggapati menyilangkan tangannya di dadanya. Ia masih berdiri bersandar sebatang pohon sambil menatap orang-orang yang lalu lalang di sekitarnya.

“Sabenarnya aku juga tidak berkeberatan membawamu kepadepokanku. Aku sama sekali tidak mencemaskan bahwa kau pada suatu saat akan berkhianat, karena penghianatanmu tidak akan berarti apa-apa bagiku.” Linggapati berhenti sejenak lalu, “Tetapi yang aku cemaskan adalah justru kebodohanmu. Dengan demikian maka letak padepokanku yang baru tentu tercium oleh prajurit Singasari.”

“Linggapati” potong Empu Baladatu, “kau sudah cukup menghinaku. Aku masih akan menahan diri dan bersedia menjelaskan persoalannya jika kau mau melihat ke masa depan yang lebih baik dari pada menyesali masa lampau yang tidak akan dapat diulangi. Akupun menyesal bahwa semua itu telah terjadi. Mungkin memang karena kebodohanku. Bahkan aku pun telah terluka dan hampir saja aku mati oleh kakakku sendiri. Untunglah bahwa aku dapat melarikan diri dengan membunuh penjagaku.”

“Itupun merupakan teka-teki bagiku. Bagaimana mungkin kau dapat melarikan diri dari padepokan Empu Sanggadaru.”

“Aku mengerti pikiranmu. Kau menyangka bahwa aku memang dilepaskan dengan janji untuk memberitahukan rahasiamu”

Linggapati tersenyum meskipun ia masih tetap tidak berpaling

“Itu memang hakmu” berkata Empu Baladatu, “tetapi aku masih tetap ingin memberikan penjelasan dan barangkali kerja sama bagi masa depan, selagi kau tidak berputus asa karena kematian adikmu itu.”

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apa lagi yang akan kau katakan kepadaku Empu. Maaf, bahwa aku tidak dapat membawamu ke padepokanku. Jika bukan kau yang bodoh, maka pengawalmu itulah yang akan membuka rahasiaku”

“Kau tahu bahwa aku bersama pengawalku disini?”

"Mereka memang terlalu bodoh. Lihatlah, bagaimana mereka mondar mandir mengawasi aku yang berdiri di sini? Suruhlah mereka agak mengekang diri sedikit. Kaupun harus tahu bahwa di Mahibit sekarang berkeliaran petugas-petugas sandi dari Singasari."

Empu Baladatu menarik nafas. Katanya, "Aku mengerti. Bukan saja di Mahibit tetapi juga di sekitar padepokanku. Di sekitar padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang."

"Buat apa prajurit-prajurit sandi Singasari mengawasi padepokan-padepokan yang sudah musnah itu?"

"Sekedar dibayangi oleh ketakutan. Nah, kau tahu betapa kecutnya hati prajurit Singasari terhadap perjuangan kita?"

Linggapati tertawa. Katanya, "Kau berusaha menghibur dirimu sendiri dengan kebanggaan-kebanggaan yang kosong itu. Tetapi baiklah. Tetapi aku bukan pemimpi. Kaupun harus belajar dari pengalaman, bahwa mimpimu telah menimbulkan kenangan yang buruk. Sangat buruk"

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya Linggapati yang masih saja berdiri tanpa memandangnya

Terasa dada Empu Baladatu mulai bergejolak. Tetapi ia masih tetap menahan diri dan mencoba mencari jalan keluar dari keadaan itu

"Linggapati" katanya kemudian, "mungkin ada kekecewaan dihati kita masing-masing. Kau kehilangan adikmu dan barangkali beberapa orang-orangmu. Tetapi akupun telah kehilangan banyak sekali. Bahkan hampir saja diriku sendiri. Karena itu, apakah kita tidak dapat melihat ke masa depan yang lebih baik dari pengalaman kita yang pahit itu"

Linggapati termenung sejenak. Dipandanginya seorang yang duduk di kejauhan. Seorang lagi berjalan hilir mudik.

"Tentu lebih dari dua orang" desisnya.

"Apa?" bertanya Empu Baladatu

“Pengawalmu .”

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

“Kita akan berbicara” berkata Linggapati kemudian, “tetapi tidak di padepokanku. Kita akan pergi ke ujung kota ini. Kita akan duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Terserah kepadamu apakah pengawalmu akan mengawasimu arau tidak. Tetapi sudah tentu, kau tidak dalam pakaian, pengemis seperti itu.”

“Aku tidak dikenal dalam pakaian ini.”

“Tetapi jika kita berbicara terlalu lama. maka kita akan dicurigai. Justru karena kau seorang pengemis.”

“Jadi”

“Aku tunggu kau di jalur jalan ini. Di luar gerbang kota”

Empu Baladatu masih akan bertanya. Tetapi Linggapati telah melangkah pergi perlahan-lahan.

Sejenak Empu Baladatu memandangi langkahnya seolah-olah tidak mempunyai kepentingan apapun juga menyilang jalan dan semakin lama menjadi semakin jauh.

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia ingin bertemu dengan Linggapati. Karena itulah maka iapun kemudian meninggalkan tempatnya dengan tidak menimbulkan kecurigaan sama sekali

Empu Baladatu kemudian kembali ke pondoknya. Ia berganti pakaian seperti pakaian orang kebanyakan. Kemudian seperti yang dijanjikannya, iapun dengan hati-hati telah pergi ke gerbang kota.

Ternyata di luar gerbang ia melihat sebatang pohon tumbuh di tepi jalan agak menjorok masuk kedalam daerah persawahan di antara sebatang parit yang mengalirkan air yang bening.

Ketika ia mendekati pohon itu, ia melihat seseorang duduk di atas sebuah pematang seakan-akan sedang berteduh dari terik matahari yang membakar kulit.

Empu Baladatu termangu-mangu sejenak. Ia tahu benar bahwa orang itu adalah Linggapati.

Perlahan-lahan ia mendekatinya. Dengan sengaja ia tidak memerintahkan pengawalnya untuk mengawasinya agar tidak menimbulkan salah paham.

“Kemarilah, duduklah” Linggapati itu mempersilahkan.

Keduanya pun kemudian duduk dibawah bayangan rimbunnya dedaunan, sehingga tidak seorang pun yang akan mencurigai mereka, karena orang-orang yang melihatnya tentu mengira bahwa keduanya memang sedang berteduh.

“Bukankah kau akan menceriterakan peristiwa yang pahit itu dan memberikan alasan-alasan yang dapat diterima tentang kegagalanmu?” bertanya Linggapati.

“Tidak. Aku justru berpikir lain. Agaknya hal itu tidak akan banyak menarik perhatianmu. Aku dapat membaca tanggapanmu. Kau tidak akan mempercayainya dengan sungguh-sungguh, karena kau menganggap bahwa aku hanyalah akan sekedar memperbaiki kesalahanku, minta maaf dan minta perlindunganmu”

Linggapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Kau cukup sombong. Tetapi aku senang melihat sikapmu. Ternyata kau adalah seorang laki-laki yang pun ya harga diri dan kesanggupan untuk berbuat”

“Pujianmu meragukan. Tetapi baiklah. Aku mengucapkan terima kasih” ia berhenti sejenak, lalu, “Aku hanya akan sekedar memberitahukan kepadamu, bahwa satu hal yang tidak kita perhitungkan saat itu adalah bahwa di padepokan kakang Sanggadaru terdapat sekelompok prajurit yang menyamar sebagai cantrik di padepokan itu. Agaknya kakang Sanggadaru mencurigai aku dan minta perlindungan. Apalagi di padepokan itu tinggal tiga

orang kakak beradik anak Mahendra. Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan yang paling berbahaya dan ternyata telah membunuh adikmu adalah Mahisa Bungalan yang bergelar pembunuh orang berilmu hitam."

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah mendengar semuanya. Dan kau hampir dibunuh oleh kakakmu. Tetapi bahwa kau sempat lari itu agaknya telah menumbuhkan berbagai pertanyaan padaku"

"Sudahlah aku katakan. Aku membunuh penjagaku."

Linggapati termenung sejenak, seolah-olah ia sedang mencernakan kata-kata Empu Baladatu.

"Tetapi terserah kepadamu, apakah penilaianmu terhadap pemberitahuanku itu. Apakah kau percaya atau tidak, atau bahkan sama sekali tidak berarti, aku tidak peduli. Yang penting bagiku, bagaimanakah sikapmu selanjutnya. Apakah kau masih akan melanjutkan perjuanganmu, atau kau akan berhenti sampai pada kegagalan pertama."

Linggapati tidak segera menjawab. Tetapi ia mencoba merenungkan pertanyaan itu.

Sejenak kemudian terdiam. Masing-masing tenggelam dalam angan-angannya. Mereka mulai membayangkan, apakah yang pernah terjadi, yang kini sedang berlangsung dan masa yang mendatang.

Linggapati tiba-tiba saja berdesah. Katanya, "Aku sudah kehilangan adikku. Kau dapat menduga, apakah yang sekarang berkecamuk di dalam hariku"

"Aku mengerti. Tetapi aku tidak mengerti apakah kau masih mempunyai gairah perjuangan selanjutnya. Kematian adikmu akan mencambukmu untuk berbuat lebih banyak, atau akan mematahkan hatimu sama sekali."

"Kau sudah cukup menjengkelkan" potong Linggapati, "tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadapmu. Tetapi justru karena aku

tidak dapat berbuat apa-apa itulah maka aku merasa seakan-akan dadaku akan retak. Karena itu, aku harap kau tidak lagi menyinggung tentang kematian adikku dan rencanaku seterusnya. Apakah aku sudah patah, atau aku masih akan berjuang terus, itu adalah persoalanku sendiri. Tetapi jika yang kau maksud menemui aku sekarang untuk memberikan alasan-alasan kegagalanmu untuk mengurangi kesalahanmu, aku sudah mendengarnya dan aku akan mencoba mengerti"

"Kata-katamu pun menyakiti hatiku. Kaulah yang mula-mula menusuk telingaku dengan kata-kata kasar." Empu Baladatu berhenti sejenak, lalu "tetapi baiklah. Marilah kita lupakan. Mungkin kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan baik."

Linggapati menarik nafas dalam-dalam. Matanya memandang kejauhan. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Empu Baladatu tidak mendesaknya. Ia pun memandang kilatan cahaya matahari yang jatuh di atas riak air yang mengalir di parit kecil di sebelah tempat mereka duduk.

"Apakah kita masih dapat berbicara?" bertanya Linggapati.

"Kenapa tidak?"

"Baiklah. Apakah yang akan kita bicarakan?"

"Masa depan"

Linggapati termenung sejenak. Lalu, "Apakah kau bermaksud menyatukan kekuatan di antara kita seperti yang pernah kita lakukan dan gagal mutlak itu?"

"Ya. Tetapi sudah tentu dengan pertimbangan yang lebih baik, sehingga kegagalan itu tidak akan tertulang lagi. Keadaan di luar perhitungan kita harus kita pertimbangkan semasak-masaknya dan tidak tergesa-gesa."

Linggapati memandang Empu Baladatu sejenak. Katanya, "Nampaknya meyakinkan sekali."

“Linggapati. Aku merasa bahwa aku telah membuat kesalahan. Karena itu. pada masa mendalang, kita akan membicarakan setiap langkah dengan masak. Aku sadar, bahwa yang kita hadapi adalah kekuatan raksasa yang sulit digoyahkan. Apalagi jika kita berbuat sendiri-sendiri.”

Linggapati mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti. Singasari benar-benar telah mapan. Tetapi Kediri pernah dihancurkan oleh Akuwu Tumapel.”

“Kau harus mempelajari peristiwa itu sebaik-baiknya.”

“Aku sudah melakukannya. Karena saat itu Kediri bergolak. Para Brahmana merasa tidak puas dan melakukan tindakan yang merugikan pemerintahan Kediri saat itu.”

“Dan kau juga akan menumbuhkan perasaan tidak puas itu dikalangan rakyat Singasari?”

Linggapati tidak menjawab. Tetapi dalam kediamannya justru tersirat tekadnya yang bulat untuk melakukan seperti yang dikatakan oleh Empu Baladatu.

“Linggapati” berkata Empu Baladatu, “hatimu masih tertutup. Kau masih tetap menganggap aku seorang yang bodoh. Seorang yang tidak mampu menilai medan dan bahkan telah mengorbankan orang-orang terbaik dari beberapa lingkungan. Tetapi aku kira, aku bukan orang yang sebodoh itu,”

“Emuu” berkata Linggapati, “aku tahu bahwa pikiranmu terang. Hampir semua yang kau katakan; telah terpikirkan pula olehku, sehingga dengan jujur aku katakan, bahwa dalam menghadapi perkembangan keadaan, kita sejalan. Tetapi aku masih belum dapat melupakan kekecewaanku terhadap kematian Linggadadi, karena kematiannya benar-benar telah menyusutkan kekuatan Mahibit yang dengan susah payah aku susun: untuk waktu yang lama. Orang-orang yang semula mengaguminya dan berada di bawah pengaruhnya mulai ragu-ragu, bahwa Linggadadi dapat terbunuh di peperangan. Apalagi kemudian tersebar berita, bahwa

pembunuhnya adalah Mahisa Bungalan. Orang yang seperti juga Linggadadi, mendapat gelar pembunuh orang berilmu hitam."

"Tetapi apakah kekecewaanmu itu akan tetap membayangi hatimu, sehingga kau tidak lagi dapat bangkit dan melakukan sesuatu tanpa adikmu? Kematiannya adalah suatu kenyataan. Dan kau tidak dapat ingkar dari kenyataan" Empu Baladatu berhenti sejenak, lalu, "pertimbangkan. Aku menunggu keputusanmu. Tetapi dengan atau tidak dengan kau, aku akan berjalan terus meskipun lambat dan lama."

"Kau masih tetap sombong. Tetapi aku mengerti maksudmu. Kau ingin mendesak aku agar aku segera memberikan keputusan agar kau tidak mengambil keputusan sendiri." Linggapati berhenti sejenak, lalu, "aku akan memikirkannya Empu. Tetapi kau tentu sudah menduga, bahwa aku akan memelihara dendam didalam hatiku atas kematian adikku. Tetapi bukankah kita tidak akan tergesa-gesa agar kita tidak terperosok kedalam neraka lagi karena kesalahan yang tidak perlu terjadi?"

"Kau benar, Dan aku pun tidak ingin memaksa agar kau cepat. mengambil keputusan. meskipun keputusan itu sudah nampak pada sikapmu."

Linggapati menarik nafas panjang. Dipandanginya Empu Baladatu sejenak. Namun kemudian kembali ia memandang kekejauhan sambil bergumam "Kita akan bertemu lagi. Aku menunggumu di tempat ini selapan hari lagi."

"Aku harus datang lagi ke Mahibit dan mencarimu di tempat ini? Aku mengerti, bahwa kau masih belum percaya sepenuhnya kepadaku. Tetapi apakah kau tidak akan menerimaku di padepokanmu?"

"Aku tidak mempunyai tempat tertentu sekarang. Padepokanku pun masib tetap dihuni oleh orang-orangku. Bahkan padepokanku yang semula dan sudah lama aku tinggalkan, kini telah aku pergunakan pula. Tetapi aku tidak berada di kedua tempat itu. Tidak ada seorang pun yang mengetahui, dimana kah aku tinggal.

Bahkan pengawal-pengawalku yang terdekatpun tidak, selain dua orang kepercayaanku."

"Bagaimana hubunganmu dengan orang-orangmu?"

"Kedua orang kepercayaanku merupakan penghubung yang dapat aku percaya sepenuhnya. Selain dari keduanya, aku juga sering datang kepada mereka untuk keperluan yang penting. Bagi beberapa orang, aku masih merupakan guru yang baik, yang setiap saat membina mereka dalam olah kanuragan. Aku ingin pasukanku menjadi kuat dan dapat dipercaya."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan datang selapan hari lagi. Aku akan mendengar keputusanmu. Tetapi bahwa suasana yang tidak tenang harus ditumbuhkan di Singasari dan daerah kekuasaannya, aku tidak perlu menunggumu. Mungkin aku akan mulai dari daerah yang agak jauh dari Kota Raja. Tetapi mungkin aku akan mulai dari Kota Raja itu sendiri, karena sebenarnyalah sumber perubahan adalah di Kota Raja itu sendiri. Seperti saat-saat Ken Arok menguasai Kediri, maka seluruh wilayahnya dengan sendirinya akan tunduk kepada keadaan yang berlaku di Kota Raja."

"Kau cerdik juga. Tetapi sudah tentu tidak semudah itu. Namun demikian, jika kau mulai, mulailah. Aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri."

"Terserah kepadamu. Aku kembali ke padepokanku. Selapan hari lagi aku sudah akan berada disini. Aku ingin mendengar, apakah yang akan kau lakukan kemudian."

Linggapati tidak menyahut. Ketika Empu Baladatu kemudian berdiri Linggapati masih tetap duduk dietmpatnya. "Aku minta diri" berkata Empu Baladatu.

Linggapati mengangguk. Katanya, "Mudah-mudahan kita dapat menemukan persesuaian betapa kekecewaan mencengkam hatiku karena kematian Linggadadi."

Empu Baladatu pun kemudian meninggalkan tempat itu. Ketika ia berpaling maka dilihatnya Linggapati masih duduk di tempatnya.

"Ia masih dicengkam oleh kekecewaan" desis Empu Baladatu. Tetapi Empu Baladatu dapat mengerti perasaan Linggapati yang seakan-akan menjadi retak karena kehilangan adiknya.

Ternyata Empu Baladatu tidak tinggal di Mahibit lebih lama lagi. Ketika ia sampai di pondokhya, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk kembali kepadepokannya sendiri.

"Apakah kita akan berangkat sekarang?" bertanya seorang pengawalnya.

Bagi kita, sekarang atau besok tidak ada bedanya.

Pengawalnya tidak bertanya lagi. Sebenarnyalah bagi mereka waktu tidak banyak mempengaruhi. Seandainya mereka harus bermalam beberapa malam sekalipun di perjalanan. Mereka sama sekali tidak akan cemas.

Demikianlah setelah memberikan imbalan kepada pemilik rumah yang ditempati oleh Empu Baladatu dan para pengawalnya, agar tidak kecewa dan banyak berceritera tentang mereka, maka Empu Baladatu pun segera meninggalkan Mahibit.

"Apakah kita akan kembali singgah di padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang?" bertanya pengawalnya.

"Tidak sekarang. Jika aku kelak kembali ke Mahibit, barulah aku akan singgah di kedua padepokan itu. Sekarang waktunya masih kurang tepat. Mungkin orang-orang dari kedua padepokan itu berbuat bodoh dan menyampaikan kehadiran ku kepada prajurit-prajurit Singasari, sehingga kedua padepokan itu diawasi."

Pengawalnya mengangguk-angguk-

"Seperti yang sudah aku katakan. Prajurit-prajurit Singasari itu akhirnya akan jemu dan menghentikan pengawasannya. Barulah kita akan singgah lagi, dan memberikan beberapa pesan kepada

mereka. Jika perlu, aku dapat menakut-nakuti mereka dengan beberapa macam cara"

Demikianlah maka Empu Baladatu dan pengawalnya berpacu langsung kembali ke padepokan mereka, meskipun mereka harus bermalam di perjalanan.

Di tepi hutan yang tidak begitu lebat, mereka mencari tempat yang baik untuk beristirahat. Mereka mengikat kuda mereka di tempat yang berumput, sementara mereka menyiapkan tempat untuk berbaring.

Seperti biasanya, bergantian mereka berjaga-jaga. Mungkin ada binatang buas yang mendekati, tetapi mungkin juga ada sekelompok orang yang tidak sengaja menghampiri mereka.

Tetapi semalam suntuk mereka tidak menemui kesulitan sama sekali. Menjelang fajar merekapun telah bersiap-siap. Karena mereka tidak membuat perapian, maka mereka minum air langsung dari sebuah belik di bawah sebatang pohon preh yang besar.

Terasa air itu sangat dingin. Tetapi karena mereka merasa haus, maka seteguk air itu rasa-rasanya membuat tubuh mereka menjadi segar.

"Kita akan mencari makan di sepanjang perjalanan" berkata Empu Baladatu.

Demikianlah, maka mereka pun segera melanjutkan perjalanan kembali ke padepokan sendiri.

Dalam pada itu. orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang masih saja dicengkam oleh kehingungan. Apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Mereka merasa bahwa mereka telah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk berbuat sesuatu. Kegagalan serangan mereka pada padepokan Empu Sanggadaru membuat mereka seakan-akan lumpuh sama sekali Bukan saja kekuatan pasukan mereka, tetapi juga hati mereka bagaikan telah patah.

Apalagi karena sikap para prajurit Singasari yang justru diluar dugaan mereka. Para prajurit itu tidak mendera mereka dengan rotan, dan menghukum picis di perapatan. Tetapi justru mereka mendapat kesempatan untuk kembali kepadepokan dan mulai dengan kehidupan wajar. Meskipun mereka merasa kekurangan walaupun mereka sudah bekerja berat, tetapi rasa-rasanya hati mereka menjadi semakin tentram.

Dalam keadaan yang demikian itulah Empu Baladatu datang dan mulai mengguncang padepokan itu dengan cita-citanya yang melambung setinggi awan dilangit. Tetapi yang dilandasi dengan sikap yang salah, karena baginya segala cara akan dipergunakan untuk mencapai maksudnya. Benar atau salah.

“Kita tidak akan dapat memilih” salah seorang dari kelompok Serigala Putih mengeluh di antara mereka.

“Ya, Kita tidak dapat memilih. Jika kita menentang ke hendak Empu Baladatu maka akibatnya akan sangat parah bagi kita.”

Kawan-kawannya merenung sejenak. Lalu tiba-tiba saja salah seorang bertanya, “Bagaimana dengan orang-orang Macan Kumbang?”

Yang lain terdiam. Meskipun mereka telah bekerja bersama dalam beberapa hal dibawah pimpinan Empu Baladatu, namun rasa-rasanya masih saja ada jurang pemisah di antara mereka.

“Masih ada satu pilihan” berkata seorang yang sudah separuh baya, “kita melaporkannya kepada prajurit Singasari. Kita menyerahkan semuanya kepada mereka, dan kita mohon untuk mendapatkan perlindungan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka bertanya, “Kita memang dapat mempercayakan keselamatan kita kepada para prajurit Singasari. Tetapi sampai kapan mereka akan melindungi kita. Pada saatnya mereka akan melepaskan kita. Mungkin sebulan, mungkin setahun. Apakah kita percaya bahwa dendam Empu Baladatu terhadap para prajurit Singasari atas kegagalannya itu akan padam dalam satu dua tahun?”

Beberapa orang diantara mereka saling berpandangan. Salah seorang tiba-tiba saja berdesis, “Satu atau dua tahun mendatang, Empu Baladatu akan datang dan menumpas kita semua dengan anak-anak kita. Kita akan kehilangan kesempatan untuk menyambung nama kita, dan riwayat kita pun akan terputus karenanya.”

Sejenak mereka pun terdiam. Mereka dihadapkan kepada pilihan yang sulit. Seakan-akan apa yang mereka lakukan semua nya serba salah.

Namun tiba-tiba salah seorang yang mereka anggap orang yang mereka segani berkata, “Bagiku, apapun yang akan terjadi, aku lebih senang pasrah kepada prajurit Singasari. Seandainya kelak kita akan musna sekalipun, rasa-rasanya aku tidak berkeberatan.”

Beberapa orang menjadi tegang. Namun salah seorang dari mereka menyambung, “Aku sependapat. Kita masih belum yakin apakah Empu Baladatu masih akan kembali.”

“Ia tentu akan kembali” desis yang lain.

“Biarlah ia kembali, Betapapun besar dendamnya, maka ia tentu akan lebih mementingkan perjuangannya daripada membunuh kita yang sudah tidak akan dapat diharapkan lagi. Jika ia mengancam itu, tentu ia hanya sekedar menakut-nakuti kita, agar kita tetap bersedia menyumbangkan beberapa puluh nyawa bagi keinginannya kelak Kita masih harus mengorbankan seseorang di setiap bulan, saat purnama naik. Meskipun kita disebut golongan hitam pula, tetapi kita tidak pernah melakukannya sebelumnya,”

“Aku sependapat.” teriak seorang yang masih terhitung muda yang berdiri di belakang kawan-kawannya.

Yang lain. berpaling. Namun agaknya suaranya cukup menyentuh hati beberapa orang yang lain, sehingga hampir bersamaan beberapa orang berkata, “Aku sependapat, Sebaiknya, kita melaporkannya saja kepada prajurit Singasari.”

“Nah. jika demikian, siapakah yang akan pergi ke Singasari?”

“Tidak usah ke Singasari” sahut yang lain, “beberapa orang di antara kita akan pergi kepadepokan Empu Sanggadaru. Di sana tentu masih ada sekelompok prajurit Singasari yang bertugas. Biarlah mereka yang melaporkannya kepada pimpinan prajurit di Singasari.”

Yang lain mengangguk-angguk. Agakya memang tidak ada jalan yang lebih baik yang dapat mereka tempuh selain minta perlindungan kepada prajurit Singasari.

Demikianlah, maka mereka pun telah memilih, siapkah yang akan pergi kepadepokan Empu Sanggadaru, untuk menyampaikan persoalan mereka kepada para prajurit.

“Mungkin kami akan bertemu dengan Empu Baladatu di sepanjang jalan, sehingga kami tidak akan pernah sampai ke padepokan Empu Sanggadaru dan tidak akan pernah kembali Jika dalam sepekan kami tidak kembali, kirimkan kelompok kedua menyusul kami, meskipun mungkin akan mengalami nasib yang sama. Tetapi kalian dapat berusaha mengirim jumlah yang lebih besar.” berkata pemimpin kelompok yang akan pergi kepadepokan Empu Sanggadaru.

Sekelompok kecil yang dipilih diantara orang-orang Serigala Putih dan berjumlah empat orang pun segera mempersiapkan diri Meskipun mereka tidak mempersiapkan kelompok kecil itu untuk bertempur, namun mereka merasa perlu untuk membawa senjata.

“Jika terpaksa kami pun harus membela diri terhadap siapapun juga” berkata pemimpin kelompok itu.

Setelah semua persiapan selesai, maka berangkatlah ke empat orang itu diiringi oleh debar jantung setiap orang di dalam padepokan yang sudah lumpuh itu. Mereka memandang keempat ekor kuda yang berpacu meninggalkan regol padepokan sampai hilang ditikungan.

“Mudah-mudahan mereka sampai ke tujuan dan kembali dengan selamat” desis salah seorang dari mereka yang terdiri di regol.

“Kita semua mengharapkannya.” sahut yang lain. Demikianlah ke empat orang itu berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Mereka ingin segera mencapai sasaran. Apa pun yang terjadi, tetapi jika mereka telah berada di padepokan Empu Sanggadaru, maka rasa-rasanya tugasnya sudah dapat mereka tunaikan sebaik-baiknya.

Ternyata bahwa di sepanjang jalan yang cukup panjang itu, kelompok kecil itu tidak mengalami gangguan apapun juga. Ketika dari kejauhan mereka memasuki jalur jalan yang menuju ke padepokan Empu, Sanggadaru, rasa-rasanya hati mereka menjadi tenang.

Tetapi terasa sesuatu bergetar juga ketika mereka melalui jalan di sebelah tebing yang terjal. Mereka melihat seolah-olah sungai yang muncul dari dalam tanah.

“Sungai itu memang melalui bawah tanah” berkata pemimipin kelompok kecil itu

“Ya. Dan kebetulan melalui padepokan Empu Sanggadaru” jawab yang lain.

“Bahkan ada beberapa lubang seperti sumur yang langsung sampai ke arus sungai di bawah tanah itu” pemimpin kelompok itu melanjutkan.

Yang lain tidak menyahut lagi. Tetapi mereka membayangkan betapa ngerinya seseorang yang terperosok masuk kedalam sumur yang sampai ke jalur sungai di bawah tanah.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah sampat ke depan regol padepokan Empu Sanggadaru. Ternyata bahwa regol itu tetap terbuka. Dua orang penjaga agaknya telah melihat kedatangan keempat orang itu, sehingga dengan sebuah isyarat, beberapa orang pengawal yang lain telah berada di sebelah menyebelah regol itu pula.

Tetapi karena keempat orang berkuda itu tidak menunjukkan gejala-gejala yang mencurigakan, maka para penjaga itupun

menerima mereka dengan wajar meskipun dengan penuh kewaspadaan.

"Siapkah kalian?" bertanya penjaga regol.

"Kami adalah orang-orang dari padepokan Serigala Putih" jawab pemimpin kelompok itu.

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun tahu, bahwa orang-orang Serigala Putih sudah tidak berbahaya lagi setelah kekuatan mereka yang terbesar dihancurkan hampir mutlak,

Keempat orang yang sudah turun dari kudanya itu pun kemudian berjalan mendekat. Pemimpinnya berkata pula "Kami ingin menghadap pimpinan prajurit Singasari yang berada di padepokan ini."

Para penjaga regol dan para pengawal yang telah berada di depan regol itu termangu-mangu sejenak. Salah seorang pengawal itupun bertanya "Apakah keperluanmu?"

"Kami mohon perlindungan."

"Perlindungan? Kenapa?"

"Sebenarnyalah bahwa kami sudah tidak mempunyai kekuatan yang berarti. Semuanya akan aku sampaikan kepada pemimpin prajurit Singasari."

Beberapa orang pengawal saling berpandangan. Namun salah seorang berkata, "Baiklah, marilah naik ke pendapa. Aku akan menyampaikannya kepada pemimpin prajurit Singasari"

Keempat orang itupun kemudian dibawa masuk ke halaman padepokan yang luas. Tetapi halaman itu tidak lagi sepi dan seolah-olah diselubungi oleh rahasia yang tidak banyak diketahui orang. Kini halaman itu nampak lebih ramai. Apalagi karena beberapa orang prajurit ada di padepokan itu. Bahkan bukan saja para prajurit dan para cantrik, tetapi bergiliran para pengawal dari padepokan di sekitarnya yang berada di bawah pengaruh padepokan itu pun berada dihalaman itu pula.

Ternyata pemimpin prajurit Simgasari tidak berkeberatan untuk menerima mereka.

Dengan terus terang, keempat orang itu pun menceriterakan tugas mereka untuk menghadap pemimpin prajurit Singasari itu. Mereka menceriterakan, bahwa orang-orang di padepokannya sedang dicengkam oleh kecemasan, justru karena munculnya Empu Baladatu."

"Empu Baladatu" pemimpin prajurit Singasari itu bergumam, "menarik sekali. Tetapi agaknya Empu Sanggadaru baik juga untuk mendengarnya,"

Orang-orang Serigala Putih itu sama sekali, tidak berkeberatan. Pemimpin kelompok kecil itu pun berkata, "Kebetulan sekali jika Empu Sanggadaru sempat mengetahui, bahwa adiknya yang melarikan diri itu ternyata telah mulai lagi dengan kegiatannya yang mendebarkan."

"Ya. Tetapi agaknya berita ini akan menyusahkan Empu Sanggadaru, Namun ia wajib mengetahuinya."

Sebenarnyalah, bahwa ketika Empu Sanggadaru telah berada di pendapa dan mendengar berita tentang adiknya, ia menjadi termangu-mangu. Bagaimanapun juga Empu Baladatu adalah adiknya. Tetapi tingkah laku dan perbuatannya benar-benar tidak dapat dimaafkannya lagi.

"Terserahlah kepada keputusan pimpinan prajurit di Singasari" berkata Empu Sanggadaru kemudian, "ia adalah cuplak andeng-andeng bagiku, yang tidak terletak di tempat yang sewajarnya. Karena itulah, maka jika perlu dicungkil, maka aku tidak akan dapat berkeberatan."

Pemimpin prajurit Singasari di padepokan itu pun termangu-mangu. Ia dapat mengerti, betapa kebingungan telah mencekam hati Empu Sanggadaru, bagaimana ia harus memperlakukan adiknya.

"Kita harus mengatasi kesulitan yang mungkin dapat timbul atas padepokan Serigala Putih" berkata pemimpin prajurit itu.

"Kami selalu dibayangi oleh ketakutan. Kami sudah tidak mempunyai kekuatan lagi seandainya kemudian Empu Baladatu datang dengan pasukannya, meskipun hanya sepasukan kecil. Apalagi Empu Baladatu tahu benar, betapa lemahnya kami. Tetapi bahwa yang lemah itu akan dapat dipaksa berhimpun, maka memang akan dapat menumbuhkan landasan kekuatan bagi Empu Baladatu."

"Baiklah" berkata prajurit itu, "persoalanmu akan kami sampaikan secepatnya ke Singasari. Secepatnya pula Singasari akan mengambil keputusan bagi padepokanmu."

"Terima kasih" jawab pemimpin kelompok kecil dari padepokan Serigala Putih itu, "kami menunggu. Meskipun kami akan selalu gelisah. Setiap saat Empu Baladatu dapat muncul dan memusnakan kami semuanya"

"Yang akan kami lakukan mula-mula adalah mengirimkan pasukan yang akan melindungi padepokan kecilmu" berkata pemimipin prajurit Singasari itu, "tetapi sudah barang tentu tidak akan selamanya. Kalian harus menemukan cara untuk mengatasi kesulitan itu, karena prajurit Singasari itu pada suatu saat tentu akan ditarik kembali. Apalagi apabila ada peristiwa yang gawat bagi keselamatan negara,"

"Terima kasih. Aku kira, jalan itulah yang memang kami harapkan. Untuk mengatasi persoalan itu, sebelum diketemukan cara yang lain adalah perlindungan langsung seperti yang akan dilakukan itu"

"Kembalilah ke padepokanmu. Aku akan segera pergi ke Singasari."

Namun dalam pada itu, sebelum orang-orang dari padepokan Serigala Putih beranjak dari tempatnya, sekelompok kecil orang-orang berkuda telah datang pula ke padepokan Empu Sanggadaru.

Beberapa orang pengawal dan prajurit telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata mereka adalah orang-orang dari padepokan Macan Kumbang.

Dengan ragu-ragu orang-orang dari padepokan Macan Kumbang itu pun dipersilahkan pula naik kependapa. Bagaimanapun juga kehadiran orang-orang Serigala Putih telah membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Demikian pula orang-orang Serigala Putih menjadi gelisah pula. Mereka belum tahu. apakah maksud kedatangan orang-orang dari padepokan Macan Kumbang itu.

"Apakah sebabnya kalian datang kepadepokan ini?" bertanya Empu Sanggadaru.

Orang-orang yang baru datang itu ragu-ragu. Tetapi Empu Sanggadaru telah mendesaknya, "Katakan. Siapapun yang ada di pendapa ini. Aku tahu, bahwa gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang sejak waktu yang lama Ttdak dapat dipersatukan. Meskipun kalian telah bekerja bersama dibawah pengaruh Empu Baladatu, namun dalam keadaan yang lain, kalian masih tetap saling mencurigai"

Orang-orang dan Macan Kumbang itu menjadi semakin bimbang Namun akhirnya pemimpin kelompok kecil itu memutuskan untuk mengatakan saja persoalan mereka.

Ketika mereka mengemukakan persoalan yang telah terjadi, sehubungan dengan kehadiran anPu Baladatu, maka orang-orang dari padepokan Serigala Putih menarik nafas panjang. Ternyata orang-orang dari gerombolan Macan Kumbang itu menghadapi persoalan yang sama.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk- Katanya, "Ketahuilah Ki Sanak dari padepokan Macan Kumbang. Saudara-saudara kita dari padepokan Serigala Putih yang datang beberapa saat lebih dahulu itu pun mempunyai persoalan yang serupa. Mereka juga telah

digelisahkan oleh munculnya Baladatu di padepokan mereka, sehingga mereka memerlukan perlindungan dari prajurit Singasari."

Kedua kelompok yang saling menyegani itu hanya dapat saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Jawaban yang kemudian diberikan oleh pemimpin prajurit Singasari di padepokan Empu Sanggadaru itu tidak menyimpang dari jawaban yang juga diberikan kepada gerombolan Serigala Putih. Secepatnya prajurit Singasari akan mengirimkan sepasukan prajurit yang akan melindungi padepokan itu dari kemungkinan yang buruk, apabila Empu Baladatu akan mempergunakan kekerasan,

"Tetapi seperti yang sudah kami katakan, bahwa pasukan Singasari itu terbatas sekali waktunya. Karena itu, maka kalian pun harus mencari pemecahan, cara yang sebaik-baiknya untuk melindungi diri sendiri."

Orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang itu hanya dapat mengangguk-angguk saja meskipun mereka sama sekali belum mempunyai gambaran, cara yang manakah yang akan mereka tempuh.

Demikianlah setelah pemimpin prajurit Singasari dan Empu Sanggadaru memberikan beberapa pesan, maka kedua kelompok itupun minta diri. Namun meskipun mereka meninggalkan regol padepokan itu bersama-sama, tetapi ternyata bahwa mereka tidak bersama-sama untuk seterusnya. Kelompok Macan Kumbang telah memperlambat kuda mereka, sehingga kelompok Serigala Putih telah mendahuluinya. Ternyata bahwa kedua kelompok itu masih belum dapat bekerja bersama sebaik-baiknya.

Sepeninggal kedua kelompok itu, maka pemimpin prajurit Singasari di padepokan Empu Sanggadaru itupun segera menunjuk beberapa orang yang akan menyampaikan laporan tentang munculnya Empu Baladatu di sekitar padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang. Ia sendirilah yang akan memimpin kelompok kecil itu.

Pagi-pagi benar dihari berikutnya, maka sekelompok kecil prajurit Singasari itu pun telah berpacu ke Kota Raja. Mereka menganggap munculnya Empu Baladatu bukannya soal yang dapat diabaikan. Jika Empu Baladatu belum merasa pulih dan memiliki kekuatan yang cukup, ia tidak akan memancing perhatian siapapun juga.

Ternyata bahwa laporan prajurit itupun mendapat perhatian yang cukup bersungguh-sungguh. Para pemimpin prajurit Singasari menganggap bahwa hal itu tidak dapat diterima sepintas lalu. Karena itulah, maka merekapun sependapat untuk mengambil langkah sementara yang cepat.

Dalam waktu singkat Singasari telah menyiapkan dua pasukan kecil yang akan dikirim ke Padepokan Serigala Putih dan ke Padepokan Macan kumbang. Mereka untuk sementara akan ditempatkan dikedua padepokan itu dibawah pimpinan seorang Senapati yang mumpuni, karena Singasari sadar, bahwa yang harus mereka perhatikan adalah Empu Baladatu dan Linggapati dan Mahibit.

"Biarlah anak-anak Mahendra yang berada di padepokan Empu Sanggadaru ikut bersama mereka" berkata Mahisa Agni, "dengan demikian maka mereka akan mendapat pengalaman yang lebih luas. Jika Mahisa Bungalan berada di padepokan Serigala Putih, biarlah Mahisa Murtì dan Mahisa Pukat berada di padepokan Macan Kumbang atau sebaliknya. Aku kelak yang akan memberitahukan kepada ayahnya."

Agaknya para pemimpin prajurit dari kedua pasukan itu tidak menentangnya, bahkan mereka menerima dengan senangnati, karena mereka sudah mengetahui kemampuan ketiga anak muda itu

Prajurit Singasari tidak menunda lebih lama lagi. Mereka segera bersiap-siap. Mereka membawa selain senjata, juga perlengkapan-perlengkapan yang lain, karena mereka mengetahui bahwa kedua padepokan itu adalah padepokan yang sebenarnya miskin. Tanpa melakukan pekerjaan yang menentang ketertiban, maka mereka sulit untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Tetapi di saat-saat terakhir mereka harus bekerja keras, karena mereka sadar, bahwa jika mereka melakukan kejahatan, maka mereka akan mengalami kesulitan yang semakin parah.

Ternyata pasukan itu tidak menunggu fajar. Justru mereka meninggalkan Kota Raja saat matahari mulai terbenam. Dengan demikian maka tidak banyak orang yang melihat iring-iringan itu, sehingga tidak banyak pula orang yang digelisahkan karenanya. Iring-iringan pasukan akan dapat menumbuhkan berbagai pertanyaan, karena orang-orang di Kota Raja menganggap bahwa keadaan Singasari adalah tenang dan tenteram.

Pasukan itu tidak langsung menuju ke padepokan Serigala Putih dan padepokan Macan Kumbang. Tetapi mereka singgah dahulu di padepokan Empu Sanggadaru. Karena menurut perintah para pemìmìpin di Singasari, padepokan Empu Sanggadaru akan merupakan pasukan induk yang memegang pimpinan dari pasukan yang ada di ketiga padepokan itu.

Setelah beristirahat sehari di padepokan Empu Sanggadaru, serta menyampaikan pesan Mahisa Agni kepada Mahisa Bungalan dan kedua adiknya yang akan mengikuti kedua pasukan yang akan ditempatkan di padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, maka kedua pasukan itupun telah melanjutkan perjalanan ketujuan masing-masing.

Mahisa Bungalan berada diantara pasukan yang akan tinggal di padepokan Serigala Putih, sedangkan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berada di antara pasukan yang menuju kepdepokan Macan Kumbang

Kedua pasukan itu menyadari tugas yang akan mereka pikul. Bukan saja tugas yang mempunyai kemungkinan yang sangat pahit, jika orang-orang Empu Baladatu atau orang-orang dari Mahibit datang ke padepokan itu, tetapi selama berada di padepokan itu, merekapun akan berprihatin karena mereka akan ringgal di daerah yang kekurangan.

Tetapi seperti pesan para pemimpin dan Empu Sanggadaru, Bahwa para prajurit itu tidak harus menyerah kepada keadaan. Mungkin orang-orang di padepokan itu kurang dapat menaggapi alam di sekitarnya, sehingga masih mungkin dapat digali hasil alam bagi kebutuhan mereka.

Kedatangan pasukan kecil dari Singasari itu telah disambut dengan gembira oleh orang-orang dari kedua padepokan itu. Meskipun kemudian mereka mulai berpikir, bagaimana mereka dapat menyediakan makan bagi para prajurit itu.

Sehenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, bahwa kedua padepokan itu belumlah lumpuh sama sekali. Tetapi perasaan mereka sendirilah yang membuat mereka seolah-olah mutlak tak berdaya.

Prajurit Singasari yang datang kedua padepokan itu, pertama-tama mengatur dan menempatkan diri didalam padepokan itu.

Ternyata bahwa mereka bukanlah prajurit-prajurit yang manja. Tetapi mereka benar-benar prajurit medan yang dapat menyesuai kan diri dengan segala keadaan.

Demikian pula prajurit-prajurit Singasari yang berada di kedua padepokan yang terpisah, tetapi yang keadaannya hampir sama. Prajurit-prajurit Singasari tidak menuntut tempat yang paling baik bagi mereka. Sehingga karena itulah maka orang-orang di kedua padepokan itu justru menjadi semakin segan.

Sementara itu kedua kelompok prajurit yang berada di kedua padepokan itupun segera mengatur kesiagaan di luar pengetahuan orang-orang dari kedua padepokan itu, karena tidak mustahil bahwa yang mereka hadapi adalah justru sebuah jebakan. Di dalam beberapa buah pondok yang terpisah, prajurit-prajutir itu mengadakan penjagaan yang terselubung, yang tidak nampak dari luar pondok mereka. Tetapi yang setiap saat dapat bergerak dan menyiapkan seluruh pasukan yang ada.

Di setiap pondok yang ditempati oleh prajurit-prajurit Singasari itu selalu ada seorang yang akan tetap bangun meskipun di malam

hari. Bergantian mereka akan berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan,

Pemimpin-pemimpin mereka selalu memperingatkan, "Tidak mustahil bahwa pada suatu saat Empu Baladatu benar-benar datang dengan pasukan segelar sepapan"

Karena itulah, maka setiap prajurit tidak terpisah dari senjata masing-masing setiap saat.

Setelah mapan, maka barulah para prajurit itu sempat bertemu dan berbicara dengan para pemimpin padepokan. Menilik sikap dan pembicaraan mereka, maka agaknya mereka telah berkata dengan jujur, bahwa Empu Baladatu telah datang dan membuat padepokan-padepokan itu menjadi gelisah.

Di padepokan Serigala Putih Mahisa Bungalan bersama pemimpin prajurit Singasari mulai melihat-lihat isi padepokan itu. Mereka melihat beberapa orang laki-laki yang tegap dan kuat, tetapi berwajah pucat dan selalu menyingkir jika mereka berpapasan. Tatapan mata mereka yang tunduk dan selalu menghindar memberikan kesan tersendiri kepada Mahisa Bungalan dan pemimpin prajurit Sinagasari itu.

Kepada pemimpin padepokan Serigala Putih, pemimpin prajurit Singasari itu minta untuk diperkenalkan kepada setiap orang laki-laki yang ada di padepokan itu dikeesokan harinya.

Demikianlah, ketika matahari mulai terbit, maka setiap laki-laki di padepokan Serigala Pulih lelah berkumpul.

"Jumlah mereka masih cukup banyak" desis pemimpin prajurit itu, "tetapi hati mereka telah susut sebesar gelugut kolang-kaling. Mereka sama sekali sudah tidak mempunyai keberanian untuk berbuat sesuatu. Karena itulah maka mereka menjadi bingung dan kehilangan pegangan ketika Empu Baladatu memperlihatkan dirinya."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Desisnya, "Mereka harus menyadari tentang diri mereka sendiri, bahwa mereka masih

mempunyai kekuatan. Tetapi dengan hati-hati, agar tidak membangunkan mereka kembali dari mimpi buruknya, dan kembali kejalan yang sesat itu."

Pemimpin prajurit Singasari mengangguk. Ia sependapat bahwa kebangkitan jiwa orang-orang padepokan Serigala Putih tidak boleh membawa mereka kembali kejalan yang salah.

Ketika setiap laki-laki sudah berkumpul maka mulailah pemumpin prajurit Singasari itu memperkenalkan diri. Ia juga memperkenalkan beberapa orang perwira yang ada di dalam pasukannya. Dan tidak ketinggalan Mahisa Bungalan pembunuh orang-orang berilmu hitam.

"Mungkin di antara kalian sudah mengenal" berkata pemimpin prajurit Singasari itu, "apalagi yang melihat sendiri, bagaimana ia membunuh Linggadadi yang juga bergelar pembunuh orang berilmu hitam."

Beberapa orang mengangkat wajahnya memperhatikan wajah Mahisa Bungalan. Namun sejenak kemudian mereka pun segera menunduk. Apalagi mereka yang benar-benar melihat, bagaimana Mahisa Bungalan berhasil membinasakan Linggadadi yang seakan-akan tidak terkalahkan.

Dengan singkat pemimpin prajurit itu menguraikan maksud kehadirannya. Atas permintaan pimpinan padepokan itu, maka prajurit Singasari itu berada di padepokan Serigala Putih.

"Sama sekali bukan maksud untuk menguasai padepokan ini. Kami tidak akan datang, jika kalian tidak menginginkan. Kami mencoba memenuhi keinginan sekalian untuk sekedar bersama-sama menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi dipadepokan ini.

Laki-laki yang ada di halaman padepokan itu mengangguk-angguk kecil. Kehadiran prajurit Singasari itu memang, membuat hati mereka menjadi tenang.

"Tetapi" berkata pemimpin prajurit itu, "sudah barang tentu bahwa tidak selamanya kami dapat berada di sini. Kami hanya akan melindungi kalian selama kalian masih belum mampu melindungi diri

sendiri." wajah-wajah itu menegang sejenak, lalu, "Tetapi kami tidak tergesa-gesa"

Pemimpin prajurit itu berbicara beberapa lama di hadapan setiap laki-laki. Tetapi ia masih belum menyinggung kemungkinan yang masih harus diperhitungkan.

"Bekerjalah dengan tenang. Kami berada di tengah-tengah kalian Lakukanlah apa yang harus kalian lakukan sehari-hari. Bahkan kami akan membantu sejauh dapat kami lakukan."

Kehadiran para prajurit itu, membuat orang-orang di kedua padepokan yang telah dihantui oleh Empu Baladatu itu menjadi tenang. Mereka dapat bekerja seperti tidak ada persoalan apapun yang menggelisahkan mereka.

Namun demikian mereka sadar, sehingga setiap teringat oleh mereka, maka mereka pun menjadi berdebar-debar. Prajurit-prajurit Singasari itu pada suatu saat tentu akan meninggalkan mereka kembali ke Singasari.

Dalam pada itu, dihari-hari pertama prajurit Singasari itu masih tetap memisahkan diri. Mereka sekedar melihat cara hidup orang-orang di kedua padepokan itu. Mahisa Bungalan sekali-kali menemui orang-orang padepokan itu dan bertanya beberapa hal mengenai kehidupan mereka. Sementara di padepokan Macan Kumbang Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mulai ke luar dari padepokan untuk mengenal lingkungan.

"Jangan pergi terlalu jauh" berkata pemimpin prajurit Singgasari yang menyadari bahwa keduanya masih terlalu muda. Meskipun keduanya telah menyimpan ilmu yang dapat dibanggakan di dalam diri mereka, namun daerah asing itu tetap merupakan daerah yang berbahaya.

Tanpa meninggalkan kewaspadaan dan kesiagaan menghadapi segala kemungkinan, pada hari-hari berikutnya prajurit-prajurit Singasari berusaha mengenal kehidupan orang-orang di kedua padepokan itu semakin dekat. Mereka mulai melihat tanah garapan

dan usaha mereka untuk mendapatkan hasil yang dapat mereka makan sehari-hari.

"Tanah masih sangat luas" berkata seorang prajurit, "tetapi mereka membatasi diri pada tanah yang sudah mereka garap sejak lama."

"Nampaknya tidak ada usaha baru sama sekali. Padahal penilaian kami. mereka bukannya orang yang malas."

"Ya. Mereka bekerja keras."

Hal itu telah menjadi bahan pembicaraan para prajurit yang berada di padepokan Serigala Putih, sehingga pemimpin prajurit Singasari itu berkata "Apakah kita dapat mengatakan kepada mereka, bahwa mereka harus berani membuka tanah baru?"

"Aku kira hal Itu lebih baik. Tetapi kita harus memper hitungkan masa depan mereka. Tentu para prajurit tidak akan berada di daerah ini selanjutnya, sehingga pembukaan tanah baru itu sekaligus akan dapat memberikan kemungkinan bagi mereka untuk menjaga diri sendiri." Sahut Mahisa Bungalan.

"Bagaimana kita akan dapat menghubungkan pembukaan tanah baru dengan kemampuan menjaga diri sendiri?"

"Pertama, kita harus menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, tetapi dalam pengertian yang tidak merugikan pihak lain. Maksudku, bukan untuk melakukan kerja seperti yang pernah mereka lakukan."

Pemimpin prajurit itu menggangguk-angguk Katanya, "Maksudmu, jika mereka berhasil membuka tanah baru, maka mereka akan merasa bahwa diri mereka masih berharga?"

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk pula. Tetapi katanya, "Tetapi dengan demikian bukan berarti bahwa mereka akan menjadi mampu menjaga diri sendiri."

"Dua padepokan ini sampai saat ini merupakan dua lingkungan yang seakan-akan mutlak terpisah. Bahkan saat-saat mereka

menyerbu kepadepokan Empu Sanggadarupun mereka tidak dapat luluh menjadi satu. Masing-masing berada didalam kelompok dan lingkungannya. Demikian juga orang-orang Mahibit," Mahisa Bungalan berhenti sejenak, lalu, "kita harus mencari jalan agar keduanya pada suatu saat dapat menjadi satu dan merasa berkewajiban untuk bekerja bersama."

"Bagus sekali Tetapi kita harus menemukan cara yang sebaik-baiknya. Itulah yang sulit."

"Mumpung kita baru beherapa waktu disini. Kita masih mempunyai waktu panjang. Kita dapat menganjurkan kepada kedua padepokan itu untuk membuka tanah baru dan hidup dalam satu padukuhan y.ang luas dengan tanah garapan yang cukup."

Pemimipin prajurit itu termenung sejenak. Namun kemudian iapun menyahut, "Memang mungkin. Kedua kelompok yang lemah ini akan menjadi kuat. Apalagi jika ada orang orang lain yang bersedia berada di antara mereka."

"Kita dapat mencoba" berkata Mahisa Bungalan.

"Akan kita bicarakan dengan pimpinan prajurit yang ada di padepokan Macan Kumbang. Jika ia setuju, kita akan menghadap pemimpin yang lebih tinggi lagi di padepokan Empu Sanggadaru"

Demikianlah pendapat Mahisa Bungalan itu pun menjadi sebuah pembicaraan. Bahkan pembicaraan itu pun telah berkembang lebih jauh. Empu Sanggadaru yang sependapat dengan usul itu berkata, "Jika memang akan membuka tanah baru dan tidak terlalu jauh dari padepokanku, maka aku kira pada suatu saat tanah yang baru itu akan berhubungan langsung dengan padukuhan-padukuhan kecil yang berada di sekitar padepokan ini. Orang-orang dipadukuhan-padukuhan kecil itu seolah-olah telah menjadi keluargaku. Dan mereka tentu akan dapat diajak bekerja bersama."

"Itupun tidak mustahil. Orang-orang Macan Kumbang akan membuka hutan tidak jauh dari padepokan Empu Sanggadaru. Sedang orang-orang padepokan Serigala Putih akan melakukan hal yang sama. Mungkin untuk waktu sepuluh sampai dua puluh tahun

masih terasa pemisahan antara kedua keluarga besar itu. Tetapi mereka akan merasa perlu untuk saling menolong jika mereka masing-masing berada dalam kesulitan. Demikian pula dengan orang-orang di padepokan dan padukuhan di sekitar padepokan ini" sahut Mahisa Bungalan, lalu katanya salanjutnya, "pada suatu saat mereka semua akan menganggap sebagai kiblat hidup mereka."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Mudahkan demikian. Jika yang terjadi sebaliknya, Mereka kemudian bersatu dan mencekik aku?"

"Ah, tentu tidak. Orang-orang dari kedua padepokan itu kini benar-benar telah merasa dirinya lumpuh dan tidak berdaya. Kita harus berusaha membangkitkan mereka sekaligus mengarahkan jalan pikiran mereka, tetutama pada tataran hidup yang berikut. Pada anak-anak yang masih remaja diantara mereka, dan pada tataran yang lebih kecil."

Pembicaraan yang berlangsung di padepokan Empu Sanggadaru itu pun kemudian mencapai satu kesimpulan bahwa orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan dari padepokan Macan Kumbang akan diusahakan untuk bersedia bekerja keras, membuka hutan baru dan hidup dalam lingkungan padukuhan biasa. Bukan lagi hidup dalam lingkungan tertutup seperti di padepokan mereka. Dengan demikian diharapkan suatu suasana yang baru sehingga dapat mempermudah pengarahan bagi pandangan hidup mereka di masa depan, terutama pada anak-anak mereka.

"Mudah-mudahan rencana ini dapat berjalan lancar" berkata para perwira prajurit Singasari di ketiga padepokan itu.

Ketika para pemimpin prajurit yang berada di padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang kembali ke padepokan, mereka mulai membicarakan cara-cara yang paling tepat untuk menyampaikan rencana mereka kepada orang-orang padepokan itu.

Bagi orang-orang padepokan Serigala Putih, Mahisa Bungalan mulai dengan ikut serta bekerja di ladang mereka yang tidak memberikan banyak harapan. Perlahan-lahan ia mencoba menjajagi

pendapat orang-orang di padepokan itu. Apakah mereka tidak menginginkan masa depan yang lebih baik. Tanah garapan yang lebih luas dan subur, sehingga penghasilan mereka cukup memberi jaminan hidup bagi keluarga mereka dalam keseluruhan.

"Tentu" jawab orang-orang Serigala Putih, "setiap orang tentu merindukan kehidupan yang lebih baik. Kami tidak menyembunyikan cacat dan cela kami. Kami memang tidak banyak memperhatikan sawah dan ladang di masa lampau, karena kami sering mengembara dan memungut saja kebutuhan kami di daerah pengembaraan kami."

"Tetapi bukanlah kalian tidak ingin kembali dalam tata kehidupan seperti itu?"

"Tidak, tentu tidak. Itulah sebabnya kami mohon perlindungan prajurit Singasari ketika Empu Baladatu mulai muncul kembali dan dengan demikian akan datang kemungkinan, bahwa ia akan memaksakan nafas kehidupan bagi padepokan kami seperti masa lampau kami yang suram."

Pendapat itu merupakan landasan bagi Mahisa Bungalan. Perlahan-lahan ia memancing pendapat orang-orang padepokan itu seandainya mereka harus bekerja keras membuka sebuah hutan bagi padukuhan mereka yang baru, yang dapat memberikan harapan bagi masa depan.

Ketika hal itu kemudian tersebar pada setiap orang di padepokan Serigala Putih, maka merekapun mulai berpikir dengan sungguh-sungguh.

Agaknya berbeda dengan cara yang ditempuh oleh Mahisa Bungalan dan para pemimpin prajurit di padepokan Serigala Puih, maka para pemimpin prajurit di padepokan Macan Kumbang dengan sengaja telah mengumpulkan setiap orang laki-laki. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum dapat membantu para pemimpin prajurit dalam pembicaraan itu, karena mereka berdua masih belum mendapat gambaran yang jelas dan kemudaan mereka masih belum

memberikan kemungkinan bagi mereka untuk melakukannya seperti Mahisa Bungalan.

Dengan terus-terang para pemimpin prajurit di padepokan Macan Kumbang menawarkan kemungkinan itu, sehingga pembicaraan tentang pembukaan tanah baru itu telah di bicarakan dalam pertamuan terbuka mereka.

Namun ternyata bahwa orang-orang Macan Kumbang sependapat untuk membuka tanah baru. Tanah yang dapat memberikan harapan bagi mereka.

“Jika kelak tanah itu terasa menjadi sempit karena jumlah kita yang bertambah, maka masih ada kemungkinan untuk mebuka tanah baru karena hutan di sekitar padepokan Empu Sanggadaru itu cukup luas. Bukan saja hutan yang sudah dapat dijinakkan. Tetapi hutan yang lebat dan pekat masih terbentang seolah-olah tanpa batas” berkata pemimpin prajurit Singasari.

“Kami bersedia” sahut orang-orang Macan Kumbang, “tetapi kami tidak mempunyai alat-alat yang cukup untuk melakukannya.”

“Jika kalian bersedia, maka kita akan melakukannya. Aku akan mengusahakan alat-alat itu. Tentu kalian telah mempunyai parang dan kapak serba sedikit. Selebihnya akan kami usahakan dari padepokan Empu Sanggadaru atau dari Singasari sema sekali”

(Bersambung ke jilid 31)

Koleksi: Ismoyo

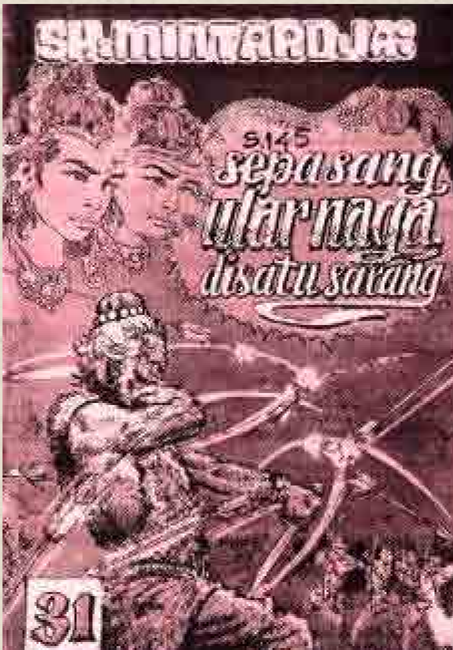
Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-0oo0dw0oo0-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 31

DEMIKIANLAH maka pada saat-saat tertentu para pemimpin prajurit dari ketiga padepokan itu bertemu. Ketika pemimpin prajurit yang ada di padepokan Macan Kumbang mengemukakan kesulitan orang-orang Macan Kumbang tentang peralatan, maka Empu Sanggadaru berkata, "Ada seorang pande besi yang cakap di padepokan kami. Dibantu oleh dua orang pembantunya mereka dapat membuat alat-alat yang diperlukan."

"Jadi untuk membuka hutan itu kita akan mulai dari permulaan sekali" berkata Mahisa Bungalan,, "dari membuat alat-alat untuk membuka hutan itu."

Di hari berikutnya, tiga orang pande besi di padepokan Empu Sanggadaru telah sibuk membuat alat-alat untuk membuka hutan. Kapak-kapak yang besar dan kecil. Sebelum pande besi itu menghasilkan, maka orang-orang Macan Kumbang dapat meminjam lebih dahulu apa adanya dari padepokan Empu Sanggadaru.

Demikianlah, ternyata orang-orang dari kedua padepokan. itu bukannya orang-orang yang malas. Bersama para prajurit mereka telah membuka hutan sesuai dengan tempat yang sudah direncanakan. Mereka membuka hutan di tempat yang terpisah, meskipun menurut perhitungan para pemimpin prajurit dan Empu Sanggadaru bahwa perkembangannya kelak keduanya tentu akan berpaut juga. Apalagi apabila ada pihak lain yang bersedia ikut pula membuka hutan dan bergabung dengan orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang, meskipun kemungkinan itu hanya akan datang dari orang-orang yang berada di padukuhan Empu Sanggadaru.

"Mereka akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik" berkata Empu Sanggadaru, "karena itu aku tidak ber keberatan jika mereka ikut serta membuka hutan itu."

Beberapa saat kemudian, maka hutan yang semula sepi itu telah menjadi riuh. Pepohonan satu-satu telah roboh, dan tanah pun dijinakkan. Binatang-binatang hutan merasa terdepak masuk ke dalam hutan yang lebih lebat menghindari sentuhan dengan makhluk yang disebut manusia. Makhluk yang bagi mereka sangat berbahaya. Lebih berbahaya dari binatang yang manapun juga.

Sementara itu, maka pande besi di padepokan Empu Sanggadaru pun telah menghasilkan alat-alat yang mencukupi, bukan saja bagi orangr-orang dari padepokan Macan Kumbang, tetapi juga padepokan Serigala Putih dan orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru sendiri, yang angin membuka tanah lebih luas lagi. Persediaan yang paling berharga bagi anak cucu mereka,

Dengan tekun orang-orang dari kedua padepokan yang telah, dengan sadar merubah cara hidupnya, bekerja bagi hari depan mereka dan keturunan mereka. Sepatok demi sepatok mereka menghasilkan tanah baru yang masih harus digarap dengan kerja keras. Tatapi dengan demikian maka mereka telah meletakkan harapan bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak lagi bekerja dengan ketegangan hati dan jantung yang berdebaran. Dengan menggarap sawah, maka mereka ,tidak lagi harus mempertaruhkan nyawa.

Prajurit-prajurit Singasari ternyata tidak hanya dapat mengatur dan merencanakan. Mereka pun ikut serta menebang pepohonan, menyingkirkan kayu-kayu yang telah roboh dan menyiapkan tanah garapan, meskipun tidak bagi mereka sendiri.

Namun demikian para prajurit itu tidak lengah. Meskipun kadang-kadang satu dua diantara mereka tidak membawa senjata di lambung, namun mereka yakin bahwa kapak ditangan mereka telah merupakan senjata yang berbahaya bagi lawan, jika setiap saat mereka harus bertempur dengan siapapun. juga.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang masih sangat muda itu seolah-olah mendapat arena baru untuk bermain-main. Jika orang-orang lain sibuk menebang batang-batang kayu besar atau kecil, maka keduanya membawa busur dan anak panah masuk kedalam hutan yang tidak dijamah oleh orang-orang dari kedua padepokan itu.

Tetapi kepergian kedua anak-anak muda itu kadang-kadang menyenangkan juga bagi orang-orang yang sedang sibuk menebang pohon dan menebas perdu, karena kadang-kadang keduanya membawa dua atau tiga ekor rusa yang dapat mereka buru dalam waktu sehari semalam.

Namun sekali-sekali Mahisa Bungalan memperingatkan kedua adiknya yang nakal itu, karena hutan yang lebat mengandung banyak sekali bahaya bagi mereka.

"Yang ada hanyalah binatang-binatang hutan." jawab Mahisa Pukat ketika kakaknya Mahisa Bungalan mengunjunginya.

"Mungkin seekor binatang buas?"

"Kebetulan sekali. Kami mendapatkan dagingnya sekaligus kulitnya."

"Tetapi berbahaya sekali bagi kalian berdua"

"Apakah kami berdua harus takut terhadap seekor harimau?"

Mahisa Bungalan menjadi bingung. Tetapi kemudian katanya," Mungkin bukan sekedar seekor harimau atau sekelompok serigala. Tetapi mungkin kalian akan bertemu dengan Empu Baladatu."

"He, bukankah itu yang kami harapkan?" bertanya Mahisa Murti.

"Tetapi Empu Baladatu tidak sendiri. Ia datang bersama puluhan orang pengawal. Nah, apakah yang akan kalian lakukan berdua?. Berteriak-teriak? Menangis? Atau bertempur?"

"Bertempur" jawab Mahisa Pukat lantang.

"Nah akan sia-sialah pengorbanan kalian, karena jika kalian kalah, adalah karena kalian mempertahankan sesuatu atau memperjuangkan sebuah cita-cita. Tetapi kalian terperosok kedalam kesulitan karena kalian tidak berhati-hati" Mahisa Bungalan mencoba memberikan nasehat

Kedua adiknya termangu-mangu sejenak. Namun mereka dapat mengerti maksud kakaknya.

"Tetapi apakah itu berarti bahwa kami sama sekali tidak boleh berburu?" bertanya Mahisa Pukat

"Bukan begitu. Kalian mendapat kesempatan untuk berburu. Tetapi berhati-hatilah dan. jangan-terlalu jauh masuk ke dalam hutan yang lebat itu, Apalagi sampai memerlukan waktu sehari semalam. Berburulah untuk semalam saja misalnya Atau kalau di siang hari, sehari, sajalah."

Kedua adiknya mengangguk-angguk kecil,"Lebih dari itu ada baiknya kau membantu orang-orang padepokan Macan Kumbang, daripada kau seolah-olah tidak mengacuhkannya dan lebih senang bermain-main seperti kanak-kanak"

Kedua adiknya mengangguk. Tetapi kepala mereka semakin menunduk, Agaknya kakaknya benar-benar telah memberikan peringatan, yang cukup keras bagi mereka, sehingga ke duanya tidak berani Lagi untuk membantah.

Tanah yang dibuka itu semakin lama menjadi semakin luas sajalah dengan harapan yang semakin berkembang di setiap hari. Baik bagi orang-orang Macan Kumbang maupun orang-orang dari padepokan Serigala Putih. Dengan membuka hutan itu, maka para prajurit Singasari telah memberikan beberapa petunjuk agar mereka hidup seperti kehidupan sewajarnya. Padepokan Serigala Putih dan padepokan Macan Kumbang yang mempunyai tata kehidupan yang agak asing karena keadaan yang sangat terbatas itu, akan segera berubah. Setiap keluarga akan membangun sebuah rumah meskipun mula-mula sekedar dapat dipergunakan untuk berteduh.

Dengan bekerja keras, maka di tanah yang sudah dibuka itu mulai nampak beberapa buah rumah yang siap. Sedang yang lain masih sibuk dikerjakan bersama-sama, disamping mereka yang masih tetap memperluas tanah, garapan.

Bayangan sebuah padukuhan mulai nampak. Ternyata bagi orang-orang dari kedua padepokan itu, sebuah padukuhan akan memberikan lebih banyak kemungkinan daripada padepokan sempit yang tertutup.

Tetapi karena kebiasaan orang-orang dari padepokan serigala Putih dan Macan Kumbang hidup dalam lingkungan yang dipagari dengan dinding batu maka rasa-rasanya padukuhan yang terbuka sangat mencemaskan hati mereka.

"Buatlah dinding di sekeliling padukuhanmu" berkata pemimpin prajurit Singasari," padukuhan yang luas akan memberikan udara yang lebih segar. Padepokan adalah sekedar tempat untuk orang yang sangat terbatas jumlahnya, seperti padepokan Empu Sanggadaru. Diluar padepokan itu masih ada beberapa padukuhan yang berada di bawah pengaruhnya. Tidak semua orang berhimpit-himpitan di dalam sebuah padepokan seperti padepokan Serigala Putih dan padepokan Macan Kumbang."

"Tetapi padukuhan kami yang baru itu akan mudah sekali diserang oleh pihak lain sebelum kami siap melakukan perlawanan." berkata salah seorang calon penghuni padukuhan baru itu.

“Dinding itu akan dapat sekedar melindungi kalian meskipun bersifat sementara. Banyak batang-batang kayu yang dapat kalian pergunakan, sebelum kalian dapat membangunnya dari batu yang kuat.”

Orang-orang dari kedua padepokan itu pun sependapat. Mereka membagi orang-orangnya untuk melakukan pekerjaan yang berbeda-beda. Dan kini ada satu pekerjaan lagi yang harus mereka lakukan. Memilih dan memotong kayu yang lurus dan cukup panjang untuk ditanam berjajar rapat di sekeliling padukuhan yang sedang mereka siapkan.

Ternyata pagar kayu itu cukup memadai. Balok-balok yang besar dan cukup panjang telah mulai ditanam melingkari padukuhan yang baru tumbuh itu Dibeberapa bagian telah diberi regol-regol berpintu.

“Apakah regol-regol itu perlu diberi berpintu?” Bertanya para prajurit.

“Tanpa pintu maka pagar kayu itu tidak akan banyak gunanya.”

Para prajurit itu tersenyum. Mereka sadar, bahwa orang-orang yang sudah lama tinggal di padepokan tertutup dan khusus seperti padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, yang seolah-olah menutup diri itu telah terbiasa menutup regol-regol mereka dengan pintu-pintu yang kuat.

Tetapi orang-orang Singasari tidak melarangnya. Kelak jika keadaan berkembang semakin baik. maka pintu-pintu itu tidak akan sempat ditutup lagi.

Ternyata bahwa orang-orang Serigala Putih dan orang-oran Macan Kumbang masih membatasi diri. Mereka masih akan tinggal di dua padukuhan yang terpisah. Masing-masing dengan dinding kayu yang kuat dan regol-regol berpintu.

Namun ternyata bukan hanya orang-orang dari kedua padepokan itu sajalah yang ikut serta membuka hutan itu. Orang-orang dari padukuhan yang berada di bawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru telah ikut pula membuka di bagian terpisah yang tidak

begitu jauh. Mereka yang merasa bahwa anak cucunya akan berkembang cepat, telah ikut pula membuka tanah baru bagi hari depan keluarganya

Tetapi mereka harus menyesuaikan diri dengan padukuhan-padukuhan yang lain. Mereka memagari padukuhan mereka dengan kayu-kayu balok dan memberikan regol-regol berpintu untuk sementara.

"Jika keadaan mengijinkan, kami akan membangun dinding batu seperti padukuhan kami yang lama." berkata salah seorang dari mereka.

Jumlah orang-orang yang ikut serta membuka padepokan itu ternyata banyak juga, meskipun belum sebanyak orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang. Namun dalam waktu dekat, padukuhan itu akan segera berkembang dengan segala kelengkapannya. Dipadukuhan itu tentu akan segera tumbuh pasar, pande besi. undagi, dan orang-orang yang akan melakukan berbagai macam pekerjaan lain selain bertani.

Ketika padukuhan itu telah siap untuk dihuni, masih nampak pemisahan dari tiga golongan yang akan tinggal di daerah yang baru dibuka itu. Namun dengan demikian akan lahir tiga padukuhan yang pada suatu saat akan dapat menjadi satu daerah bersama-sama dengan padukuhan-padukuhan yang lain didalam lingkungan pengaruh Empu Sanggadaru.

Agaknya para prajurit Singasari yang berada di daerah yang memerlukan perlindungan itu yakin akan hal itu, karena mereka percaya bahwa Empu Sanggadaru termasuk orang yang kuat lahir dan batinnya, sehingga ia akan dapat menerima kepercayaan dari lingkungan di sekitarnya.

Agaknya Empu Sanggadaru pun tidak menolak kepercayaan yang bakal dilimpahkan kepadanya. Tetapi untuk sementara, kehadiran prajurit Singasari masih diperlukan, karena Empu Sanggadaru masih belum dapat menjajagi kebiasaan dan watak orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan padepokan Macan Kumbang.

Pada saatnya, maka semuanya telah siap. Padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang tidak akan mereka pergunakan lagì. Mereka akan berpindah ke tempat mereka yang baru dan jaraknya pun tidak terlampau jauh.

Agaknya Empu Sanggadaru dan para prajurit Singasari telah bersepakat untuk mengadakan sekedar upacara peresmian penggunaan padukuhan-padukuhan yang baru itu. Dengan demikian maka mereka akan merasakan suasana kesungguhan, sehingga mereka tidak akan menyia-nyiakan perubahan cara hidup mereka.

Demikianlah maka pada hari yang sudah ditentukan, maka upacara itu pun telah berlangsung. Beberapa orang telah sesorah. Di antaranya adalah Empu Sanggadaru dan Mahisa Bungalan.

Beberapa persoalan telah dikemukakan. Orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang mendengar masalah-masalah yang sebelumnya belum pernah mereka dengar. Karena itulah maka mereka seakan-akan telah mendapatkan kekuatan baru untuk mulai dengan tata kehidupan yang lain dari tata kehidupan mereka sebelumnya.

Dengan demikian, maka mereka merasa mulai dengan tata kehidupan baru. Mereka merasa telah benar-benar terlepas dari kehidupan yang lama meskipun, bayangan Empu Baladatu masih selalu menghantui mereka.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang dari kedua padepokan itu berkumpul dan mendengarkan beberapa uraian tentang diri mereka di masa mendatang, prajurit Singasari sama sekali tidak menjadi lengah. Sementara beberapa orang perwira berada di antara orang-orang yang akan menghuni padukuhan mereka yang baru bersama Mahisa Bungalan, maka beberapa orang yang lain selalu siap mengawasi keadaan bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tetapi sementara itu, ternyata tidak ada gangguan apapun juga. Empu Baladatu ternyata tidak datang pada saat itu, sehingga upacara itu dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana.

Bahkan, bukan saja sekedar sesorah dan petunjuk-petunjuk sajalah yang mereka dengarkan, tetapi beberapa orang telah meramaikan upacara dengan menyiapkan makan bersama. Mereka telah memotong beberapa ekor lembu dan kambing.

Dengan demikian maka upacara itu pun telah berlangsung dengan meriah. Orang-orang Serigala Putih dan orang-orang Macan Kumbang terlibat dalam satu pertemuan yang akrap justru karena di antara mereka ada pihak lain, yaitu orang-orang dari padukuhan di sekitar padepokan Empu Sanggadaru yang ingin mengembangkan keluarga mereka di daerah yang lebih bebas dan luas.

Sejak saat itu, maka padukuhan yang baru itu telah dihuni, mereka merasa benar-benar berada di dalam dunia yang baru dengan cara hidup yang baru pula. Bahkan seperti yang dianjurkan oleh Empu Sanggadaru, maka mereka mulai mencoba melupakan nama-nama Serigala Putih dan Macan Kumbang Mereka mencoba untuk saling mendekat dan merasa satu nasib meskipun padukuhan mereka masih terpisah. Tetapi di luar padukuhan itu terbentang tanah garapan yang dapat mereka kerjakan bersama.

Beberapa saat kemudian, maka kehidupan di tempat yang baru itu mulai mapan. Tanaman yang mereka tanam di sawah mulai tumbuh, sementara beberapa orang laki-laki bersama para prajurit masih datang ketanah pategalan mereka yang lama untuk memetik sisa hasil yang mereka tinggalkan meskipun tidak begitu banyak, sebagai penyambung hidup mereka, sebelum sawah mereka menghasilkan.

Tetapi sawah yang baru itu memberikan harapan yang jauh lebih baik dari tanah pategalan mereka yang lama, karena sawah mereka yang baru dan luas itu telah dilengkapi dengan parit-parit yang mengalir dari sumber-sumber di daerah hutan yang lebat dan pepat. Beberapa mata air memancar dengan derasnya. Air yang biasanya mengalir tanpa arah dan menyusup di antara timbunan dedaunan kering yang tebal dan menuju kebagian yang rendah, sehingga menjadi arus yang memanjang tanpa disadap gunanya kini telah

disalurkan men jadi parit yang panjang membelah tanah persawahan.

Namun, dalam pada itu. Mahisa Bungalan berkata kepada orang-orang yang baru menghuninya, "Jangan kalian rusakkan padepokan kalian yang lama. Jika padukuhan ini berkembang, maka akan tumbuh padukuhan-padukuhan yang lain yang kita arahkan agar pada suatu saat, akan menjangkau daerah yang kalian tinggalkan, sehingga padepokan itu akan menjadi bagian dari padukuhan yang semakin lama akan menjadi semakin luas. Meskipun daerah yang kalian tidak banyak memberikan harapan, tetapi daerah itu akan selalu mengingatkan kepada kalian, bahwa kalian pernah mengalami hidup yang pahit lahir dan batin. Namun lebih daripada itu, jika daerah itu digarap dalam suasana yang tenang dan tanpa bayangan ketakutan mungkin akan dapat menjadi daerah yang baik pula."

Karena itulah, ketika mereka meninggalkan padepokan rnereka yang lama, mereka membiarkan padepokan mereka tetap berdiri seperti semula dikelilingi oleh dinding batu yang cukup tinggi. Beberapa barak yang panjang dan kotor, serta kandang, yang sudah rapuh.

Dalam beberapa bulan lagi, padepokan itu akan lenyap dengan Sendirinya" desis salah seorang dari mereka, "selain dindingnya itulah yang akan tetap berdiri."

Dalam lingkungan mereka yang baru, meskipun masih harus dibuatkan dinding batu, namun untuk sementara dinding-dinding kayu itu pun sudah memberikan sekedar ketenteraman. Terutama jika mereka mengingat Empu Baladatu.

Tetapi jika mereka menyadari, bahwa pada suatu saat, para prajurit Singasari itu akan meninggalkan padukuhan yang baru itu, maka mereka mulai menjadi cemas, meskipun mereka masih dapat bersandar kepada Empu Sanggadaru,

"Tetapi tanpa prajurit Singasari apakah Empu Sanggadaru akan dapat bertahan jika Empu Baladatu dan Linggapati yang mendendam itu datang lagi dengan segenap kekuatan mereka?"

Pertanyaan itu selalu mengganggu orang-orang yang tinggal dipadukuhan baru itu.”

Demikian mendesaknya pertanyaan Itu, sehingga salah seorang dari mereka tidak dapat menahannya lagi, dan menyampaikannya kepada Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. namun kemudian iapun bertanya, ”Jika Empu Sanggadaru dan cantriknya yang berada di dalam padepokan dan pengawal-pengawal yang tinggal di padukuhan-padikuhan di luar padepokan tidak dapat bertahan terhadap Empu Baladatu dan Linggapati, apakah kalian cukup mengeluh dan kecemasan? Apakah sepanjang hidup kalian, kalian akan selalu bersandar kepada prajurit Singasari?”

Jawaban yang berupa pertanyaan itu memang terdengar aneh. Namun pertanyaan itupun segera menjalar dari seorang keorang lain.

“Apakah kira semuanya hanya akan tetap bersandar kepada para prajurit Singasari?”

“Lalu apakah yang akan kita lakukan?” Pertanyaan itupun segera menyusul.

Mahisa Bungalan dan para perwira yang mendengar pula gejolak pertanyaan itu di antara orang-orang yang tinggal di padukuhan baru itu sengaja membiarkannya.

“Biarlah mereka mencari jawaban” desis pemimpin prajurit yang ada di padepokan Empu Sanggadaru, yang menjadi pimpinan dari induk pasukan dari ketiga pasukan yang mula-mula dipecah ditiga padepokan, tetapi yang kemudian seakan-akan telah berkumpul pula meskipun setiap saat kelompok-kelompok kecil masih selalu berada di bagian-bagian yang terpisah dari padukuhan baru itu.

Dalam pada itu, orang-orang dipadukuhan baru itu pun seakan-akan mulai mencari jawab atas pertanyaan yang semakin lama semakin keras terdengar di telinga mereka.

Ketika pertanyaan itu seakan-akan telah cukup lama mengganggu perasaan orang-orang yang tinggal di padukuhan yang baru itu, maka mulailah Mahisa Bungalan dan pemimpin prajurit Singasari itu membisikkan jawabnya di luar sadar, seakan-akan mereka telah menemukan jawab dari dalam hati mereka sendiri.

“Kenapa kita sendiri tidak mencoba untuk melindungi diri sendiri? Bukankah Kita juga orang-orang yang pernah memiliki kemampuan untuk mempergunakan senjata?”

Jawaban itu semakin lama menjadi semakin tersebar di antara mereka. Orang-orang yang semula berasal dari padepokan serigala Putih dan orang-orang yang berasal dan padepokan Macan Kumbang.

Baru beberapa saat kemudian. Mahisa Bungalan dan para pemimpin prajurit Singasari dengan hati-hati mulai menumbuhkan di hati mereka kepercaayaan kepada diri sendiri, setelah para prajurit itu yakin, bahwa orang-orang itu agaknya telah menyukai dengan cara hidup mereka yang baru. Apalagi setelah tanaman mereka mulai nampak akan menghasilkan. Padi yang mulai berbuah di tanah persawahan, dan tanaman-tanaman lain yang hijau subur di tanah pategalan.

“Ki Sanak” berkata prajurit yang berada di padepokan Empu Sanggadaru, ”kalian telah memiliki tanah yang banyak memberikan harapan. Karena itu, selanjutnya tergantung kepada kalian untuk memeliharanya dan mempertahankannya. Tanah itu adalah hak kalian, sehingga orang lain tidak akan kalian biarkan mengganggunya. Meskipun orang lain itu bernama Empu Baladatu.”

Orang-orang di padukuhan itu mengangguk-angguk Tetapi salah seorang dari mereka bertanya ”Yang dibutuhkan oleh Empu Baladatu bukannya sawah dan ladang kami, tetapi bagaimanakah sikap kami jika yang dibutuhkannya adalah tenaga kami?”

“Sebenarnya jawabnya sama saja. Untuk menentukan sikap kalian terhadap diri kalian adalah hak kalian pula. Apakah kalian akan bersedia meninggalkah padi yang sedang bunting, hijaunya

daun kacang rambat dan pohon buah-buahan yang sedang mulai rimbun. Kemudian pergi untuk waktu yang tidak terbatas bersama Empu Baladatu, mengembara meninggalkan keluarga yang mulai kalian hargai sebagai imbangan hidup, bukan sebagai budak yang tidak bermartabat?"

Orang-orang itu mulai berpikir. Dan pemimpin prajurit itu meneruskan, "Kalian dapat menolak, meskipun akibatnya mungkin benturan kekerasan. Tetapi apakah kalian juga menyadari, bahwa jika kalian tidak berani menolak dan tidak berani menentukan sikap, itupun juga berarti kalian akan diumpankan pada ujung tombak prajurit Singasari? Aku yakin bahwa tujuan paling akhir dari Empu Baladatu adalah sesuatu perlawanan terhadap Singasari bersama orang-orang Mahibit yahg dipimpin oleh Linggapati,"

Orang-orang padukuhan baru itu semakin dalam berpikir, Ia melihat kebenaran kata-kata pemimpin prajurit Singasari Itu. Juga keterangan para pemimpin yang lain dan Mahisa Bungalan

"Pikirkan" berkata Mahisa Bungalan kemudian, "kalian adalah orang-orang bebas yang dapat menentukan diri sendiri"

Orang-orang yang tinggal di padukuhan baru itu mulai berpikir. Para prajurit Singasari dan Mahisa Bungalan tidak minta mereka menjawab. Tetapi membiarkan mereka membicarakan dengan kawan-kawannya.

Tetapi karena dalam pergaulan sehari-hari, mereka juga saling berhubungan dengan orang-orang dari padukuhan yang lain, yang dihuni oleh orang-orang yang semula berasal dari padukuhan yang berada di bawah pengaruh Empu Sanggadaru, maka merekapun saling membicarakannya.

Orang-orang yang semula berasal dari padepokan yang berada di bawah pengaruh Empu Sanggadaru. yang tidak didera oleh peristiwa pahit yang hampir melumpuhkan keluarga besar mereka, tidak kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mereka merasa wajib untuk mempertahankan kebebasannya.

“Kita harus tetap berdiri di atas pendirian kita sendiri” berkata salah seorang dari mereka.

Orang-orang yang berasal dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang dengan ragu-ragu mencoba bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku juga dapat bersikap seperti itu.?”

Orang-orang yang berada di padukuhan baru itu mulai disentuh oleh gejolak di dalam diri mereka masing-masing. Sentuhan di antara mereka dalam pergaulan sehari-hari telah saling mempengaruhi bukan saja hubungan lahiriah tetapi juga perasaan dan nalar.

“Katakan, berapakah jumlah orang-orang Empu Sanggadaru? Seratus? Duaratus?” Bertanya seorang perwira prajurit Singasari kepada beberapa orang laki-laki yang sedang berkumpul dimuka regol padukuhannya yang baru ketika kerja mereka sudah selesai.

Laki-laki itu termangu-mangu dan saling berpandangan sejenak. Namun tidak ada diantara mereka yang menjawab.

“Seandainya jumlah mereka sekitar duaratus. maka jumlah kalian tentu berlipat.” perwira itu melanjutkan

“Tentu tidak” jawab salah seorang laki-laki itu, “jumlah kami sekarang, laki-laki yang dewasa, tidak ada seratus”

“He?” prajurit itu terkejut, “bagaimana kau menghitung jumlah di antara kalian? Berapa orang yang sekarang berkumpul disini Sepuluh orang lebih. Dan berapa yang duduk-duduk di regol sebelah? Katakan sepuluh orang. Yang berada di ujung lorong yang biasa juga untuk berkumpul di sore hari seperti tempat ini jika kerja sudah selesai berkumpul sepuluh orang? Sebut berapa? Yang ada dirumah masing-masing.”

“Nah, apakah jumlahnya sampai seratus? Jika dihitung dengan anak-anak remaja memang jumlah itu dapat dicapai.”

“Nah. dengan anak-anak remaja dan lebih banyak lagi degan mereka yang sudah melampaui pertengahan umurnya, tetapi masih cukup kuat untuk ikut menentukan ketenteraman padukuhan ini.

“Sebutlah, kami berjumlah seratus. Bukankah masih belum mencapai jumlah dua ratus atau duaratus lima puluh?” desis seorang yang ke-kurus-kurusan.

“Kalian berjumlah seratus orang. Padukuhan yang lain seratus orang, dan padukuhan yang lebih kecil, yang dihuni oleh orang-orang Empu Sanggadaru itu lima puluh orang. Nah, kalian sudah berjumlah seratus ditambah seratus limapuluh. Dalam keadaan yang gawat, maka cantrik di padepokan Empu Sanggadaru yang terlatih sebaik prajurit ada duapuluh lima orang, dan tersebar di beberapa padukuhan dan pategalan. Selain itu padukuhan-padukuhan yang tersebar akan dapat mengumpulkan orang dalam jumlah yang lebih besar. Dalam pada itu, aku sama sekali tidak menghitung prajurit Singasari, karena pada suatu saat mereka akan meninggalkan padukuhan ini.”

Laki-laki yang mendengar keterangan perwira itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka bergumam, “Jumlah itu bukan jumlah yang nyata. Yang dapat kita hitung tentu hanya yang berada dipadukuhan Ini. Didalam lingkungan dinding kayu yang kami buat ini.”

“Itu adalah pikiran yang picik. Kalian sudah tinggal dalam satu lingkungan. Maka pahit getirnya akan kalian tanggungkan bersama. Tetapi jika ada manisnya, kalian bersama juga yang akan mengecapnya. Bukan orang lain. Selama kalian masih berpikir dalam batasan sempit, dinding kayu yang melingkari padukuhan ini, maka kalian merupakan sasaran yang paling lunak untuk dihancurkan dan kemudian jika ada di antara kalian yang hidup, maka kalian adalah budak yang puling hina. Kalian akan benar-benar menjadi umpan dan barang kali jika perlu, setiap bulan terang, kalian harus menyerahkan salah seorang dari antara kalian untuk korban darah bagi murid-murid Empu Baladatu.”

Orang-orang itu merasa ngeri mendengar kata-kata perwira itu. Tetapi perlahan-lahan hati mereka mulai terbuka.

Sementara itu Mahisa Bungalan yang duduk di antara beberapa orang laki-laki yang sedang mengerumuni seekor lembu yang haru

lahir mulai membisikkan kepercayaan kepada diri sendiri serupa itu pula, “Anak lembu itu lahir. Tetapi induknya tidak dapat menentukan nasib anaknya, karena lembu tidak mempunyai akal dan nalar. Juga tidak mempunyai rasa tangung jawab akan kelahiran itu. selain dengan nalurinya ia akan menyusui dan mengajari anaknya secara naluri pula” Ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi agak berbeda dengan kita manusia. Setiap kelahiran adalah tanggung jawab. Dan kita harus mempertanggung jawabkan anak-anak kita bukan saja pada saat lahir, tetapi bagi masa depannya. Nah, apakah kita mempunyai keberanian untuk melakukannya.”

Demikianlah. perlahan-perlahan orang-orang yang tinggal dipadukuhan itu dan yang berasal dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang, mulai menilai diri mereka sendiri. Mereka seakan-akan mulai melihat masa lampau yang bagi mereka merupakan jaman yang gelap terselubung oleh ilmu hitam. Sehingga dengan demikian, maka mereka sama sekali tidak ingin untuk kembali kejaman itu.

Tetapi mereka pun mulai menyadari, bahwa pada masa lampau mereka bukannya orang-orang yang selalu diburu oleh ketakutan. karena justru mereka adalah pemburu-pemburu manusia dan hak miliknya. Mereka tidak pernah mengenal takut dan cemas seperti yang mereka alami.

Dua ciri jaman mereka pada masa yang silam itu merupa kan kenangan yang bertentangan, Di satu pihak mereka sama sekali tidak ingin lagi tenggelam dalam tata cara hidup itu, namun di lain pihak mereka didesak oleh keharusan untuk mengenang kembali tata cara bermain pedang.

“Tetapi untuk mempertahankan diri” berkata Mahisa Bungalan ketika salah seorang dari mereka mengeluh kepadanya tentang kenangan mereka pada masa lampaunya, “kalian bukan lagi pemburu-pemburu manusia. Tetapi kalian sekarang justru diburu oleh Empu Baladatu. Mungkin Empu Baladatu tidak menginginkan harta benda, karena kalian memang tidak mempunyainya cukup banyak. Tetapi Empu Baladatu telah memburu kalian seperti

memburu lembu-lembu liar yang akan dapat dipergunakan tenaganya."

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

"Nah, kenapa kalian tidak mempertahankan diri. Kalian dapat bergabung dengan orang-orang dari padukuhan lain dalam lingkungan ini. Bukan saja pedukuhan-pedukuhan yang baru saja tumbuh ini, tetapi juga dengan tetangga-tetangga padukuhan yang sudah lama ada ditempatnya. Dan bahkan dengan para cantrik di padepokan Empu Sanggadaru."

Orang-orang dari padukuhan baru itu mengangguk-angguk. Perlahan-lahan mereka mulai menyadari bahwa mereka tidak dapat untuk selamanya menggantungkan nasib mereka kepada para prajurit Singasari, sementara merekapun menyadari, bahwa pada masa lampau mereka bukannya pengecut yang merengek-rengek minta perlindungan kepada orang lain.

Kesadaran yang saling bertentangan itu memang membuat mereka kebingungan. Tetapi dengan tuntunan dan pengarahan dari para prajurit dan Mahisa Bungalan, maka mereka pun mulai bangkit dan meelihat jalan lurus yang dapat mereka tempuh.

"Mulailah" berkata Mahisa Bungalan, "mumpung kami masih mempunyai waktu disini. Selama ini mungkin kami akan dapat saling memanfaatkan. Mungkin kalian memerlukan tuntunan yang lain dalam olah kanuragan dari pada tuntunan hitam yang pernah kalian terima dari Empu Baladatu itu. Orang-orang dari padukuhan itupun kemudian seakan-akan mulai bangun kembali saat fajar menyingsing di hari yang baru.

"Marilah" berkata para perwira, "mulailah mengingat cara-cara memegang, pedang. Tetapi jangan mengingat cara-cara bagaimana kalian pernah menumbuhkan ketakutan. Apalagi setelah kalian sendiri mengalami ketakutan itu.

Demikianlah, maka orang-orang dari kedua padukuhan itupun mulai meraba hulu senjata lagi. Tetapi dalam keadaan dan landasan yang berbeda. Karena itulah, maka mereka seakan-akan telah

melupakan, tata gerak dan sikap mempermainkan senjata-senjata itu.

Adalah kewajiban para perwira dari Singasari untuk membangkitkan lagi kemampuan orang-orang padukuhan baru itu untuk menguasai olah kanuragan. Namun adalah menjadi kewajiban mereka pula untuk membersihkan orang-orang dari padukuhan itu dari sisa-sisa ilmu hitam yang mengerikan itu.

"Kalian tidak usah bersandar pada korban pihak lain" berkata salah seorang perwira, "korban darah sama sekali tidak berarti dalam peningkatan ilmu kalian secara langsung, Teapi karena korban itu telah mencengkam hati, maka kalian akan benar-benar tenggelam dalam latihan yang bersunguh-sungguh seakan-akan kalian sudah dibius oleh kengerian korban itu. "Perwira itu berhenti sejenak, lalu, "Sebenarnyalah dalam latihan yang demikian kesadaran diri kalian telah sebagian dihisap oleh kengerian itu. Sekarang, berlatih dengan sadar. Bahkan, sadar sepenuhnya bahwa yang kalian kehendaki adalah peningkatan ilmu. Kesungguhan yang demikian nilainya tidak akan kalah dengan kengerian korban darah dimalam purnama itu. Sedangkan nilai yang akan kalian capai tentulah nilai yang lebih tinggi. Karena kalian tidak mengorbankan peradaban dan nilai kemanusiaan."

Orang-orang dikedua padukuhan itu mengangguk-angguk. Mereka mencoba untuk mengerti dan melaksanakan pesan para perwira itu. Dengan tekun merekapun kemudian berlatih dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang perwira di setiap kelompok termasuk Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang meskipun memiliki ilmu yang cukup, namun mereka masih belum masak untuk melimpahkan kemampuan mereka kepada orang lain, sehingga keduanya hampir tidak mempunyai kewajiban tertentu selain ikut berjaga-jaga dan di saat-saat lain pergi berburu di dalam hutan.

Meskipun demikian, kehadiran kedua anak muda itu memang dapat memberikan kesegaran, terutama bagi para remaja dikedua padukuhan itu.

"Ajaklah" berkata Mahisa Bungalan, "jika mereka mulai dengan suatu keinginan memperdalam ilmunya. Maka para prajurit akan menuntun mereka. Anak-anak yang masih sangat muda akan merupakan bibit yang bersih bagi masa depan, karena mereka belum dikotori oleh masa lampau yang gelap dan hitam."

Pesan kakaknya itu ternyata memberikan kesenangan tersendiri kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Dengan sungguh-sungguh ia mengajak anak-anak yang masih seumur mereka atau lebih muda sedikit untuk bermain-main. Kadang-kadang keduanya menunjukkan kemampuan mereka dalam latihan yang seolah-olah bersungguh-sungguh. Keduanya telah tangkas mempermainkan senjata.

Bukan saja dalam latihan tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya.

"Menarik sekali" berkata anak-anak remaja itu, "apakah aku boleh ikut?"

Pertanyaan itulah yang mereka harapkan. Dengan senang hati ia menjawab, "Tentu boleh, Siapa mau ikut?"

Ternyata anak-anak ingin memperoleh sekedar ilmu bagi keselamatan diri.

"Jika kalian bersungguh-sungguh, maka aku akan mengatakannya kepada kakang Mahisa Bungalan." berkata Mahisa Murti

"Kami bersungguh-sungguh" jawab anak-anak itu hampir serentak.

Ketika Mahisa Bungalan mendengar keinginan itu, maka timbullah harapannya. Bahwa padukuhan itu pada suatu saat, tidak akan lagi menggantungkan dirinya kepada perlindungan siapapun. Apalagi jika mereka sudah merasa satu.

Mahisa Bungalan sendirilah yang kemudian menangani anak-anak remaja di padukuhan-padukuhan itu. Bahkan juga di padukuhan yang semula berada didalam lingkungan padukuhan yang memang sudah berkiblat kepada padepukan Empu Sanggadaru.

Keinginan anak-anak itu telah menarik pehatian Empu Sanggadaru pula. Karena itu, sesuai dengan kebiasaannya, maka iapun tidak berkeberatan untuk memberikan latihan kepada siapapun juga, termasuk anak-anak itu. Tetapi ia tidak dapat melakukan untuk jumlah yang terlalu banyak. Karena itu maka ia pun telah memilih tigapuluh orang anak-anak remaja yang harus datang bergiliran ke padepokannya pada waktu yang terbagi masing-masing dalam kelompok yang berjumlah sepuluh orang.

Berbeda dengan Empu Sanggadaru, maka MahisaBungalan telah mengambil jalan lain. Dikumpulkannya anak-anak remaja itu ditempat yang luas. Maka mereka mulai menirukan tata gerak yang paling sederhana. Berulang-ulang setiap hari. Bahkan Mahisa Bungalan menganjurkan mereka melakukannya pagi dan sore.

Setiap tiga hari sekali. Mahisa Bungalan menambah tata gerak yang baru dalam beberapa jenis unsur, Dan tata gerak yang baru itupun harus dihafal pula.

“Mereka tidak akan mengenal apa yang mereka lakukan” desis Mahisa Pukat pada suatu hari, ”mereka hanya menirukan dan menghafalkan. Mereka melakukan tata gerak itu berurutan dengan cepat dan benar. Tetapi apakah pada suatu saat jika mereka berhadapan dengan lawannya, tata gerak itu pula yang akan dipertunjukkan, sementara itu lawannya akan mengambil sudut kelemahannya.”

“Aku mengambil cara yang lain dari cara yang pernah kau tempuh saat kau mempelajari ilmu kanuragan.” jawab Mahisa Bungalan, “di sini aku menghadapi banyak orang. Dari tiga padepokan ini, selain yang mengikuti latihan-latihan dipadepokan Empu Sanggadaru. Tigapuluh orang terpilih, aku hanya membagi mereka menjadi enam kelompok. Setiap kelompok hanya sempat berlatih setiap tiga hari sekali, satu kali pagi dan satu kali sore, sedangkan dikesempatan lain mereka harus melakukan sendiri tanpa aku. Karena itu, aku memper gunakan cara yang paling mudah dan aman Jika aku sudah mulai dengan tata gerak dan penggunaannya, maka di setiap kesempatan mereka akan berlatih

tanpa pengawasan, sehingga akan mudah timbul pertengkaran di antara mereka.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Mahisa Bungalan meneruskan, “Karena itu, dalam setiap kesempatan aku bukan saja memberikan latihan olah kanuragan, tetapi juga pesan-pesan dan tuntunan kejiwaan. Pada saatnya mereka akan dapat megendap dan mempergunakan pengetahuannya untuk hal-hal yang baik. Meskipun mereka berlatih tanpa aku dan pengawasan oleh siapa pun juga, mereka tidak akan mudah salah paham dan bertengkar di antara mereka.”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih mengangguk-angguk. Anak-anak memang sulit bagi kakaknya untuk langsung menuntun anak-anak remaja itu langsung memasuki tata gerak yang sebenarnya dalam pertempuran.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalan di setiap hari, pagi dan sore. tentu berada di sebuah lapangan bersama anak-anak muda dalam kelompok yang sudah terbagi. Mahisa Bungalan sengaja mengisi setiap kelompok dari anak-anak muda ketiga padukuhan itu, agar di antara mereka segera terjalin hubungan yang lebih baik, Jauh lebih baik orang-orang tua mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan termasuk orang yang keras dan rnemegang teguh peraturan. Ia tidak mau melihat seseorang yang datang terlambat. Jika ada di antara anak-anak muda itu yang memasuki barisannya setelah Mahisa Bungalan mulai, maka anak itu tentu akan mendapat hukuman. Sementara mereka yang tidak datang, akan diketahui pula oleh Mahisa Bungalan. Di kesempatan lain anak itupun akan mendapat hukumannya pula.

Dengan demikian, maka anak-anak remaja yang mengikuti latihan itu menjadi sangat patuh. Tetapi Mahisa Bungalan tidak membuat mereka menjadi takut dan tidak berani menyatakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan kepadanya.

Demikianlah latihan-latihan semacam itu berlangsung beberapa lama sementara, para perwira telah melakukannya pula. dalam kelompok-kelompok orang-orang tua dan anak-anak muda yang sudah meningkat dewasa.

"Pada suatu saat, akupun akan membagi mereka dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil" berkata Mahisa Bungalan, "maka akan datang giliranmu untuk ikut mengawasi mereka."

Dengan demikian maka padukuhan-padukuhan baru itupun nampak menjadi hidup. Setiap saat nampak kesibukan dari penghuni-penghuninya. Mereka sibuk dengan sawah mereka. Dan mereka pun sibuk dengan latihan-latihan kanuragan, agar mereka tidak menjadi sasaran ketamakan orang lain.

Dengan membagi waktu dan tenaga, di bawah asuhan para prajurit dan Mahisa Bungalan. maka semuanya dapat berjalan lancar. Latihan-latihan dapat berlangsung seperti yang diharapkan, sementara pekerjaan mereka di sawah sama sekali tidak terganggu.

Bahkan di sela-sela waktu yang sibuk itu, masih terdapat kesempatan satu dua orang untuk mempelajari pekerjaan-pekerjaan yang lain kecuali bercocok tanam. Mereka mulai mempelajari pekerjaan-pekerjaan yang semula hanya mereka lakukan karena terpaksa. Namun dengan tuntunan orang-orang dari padepokan Empu Sanggadaru dan para prajurit, maka pekerjaan-pekerjaan yang mula-mula hanya dikenalnya itu, dapat mereka pelajari semakin mendalam.

Tiga orang telah tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuannya tentang pande besi. Yang lain dalam keahlian yang lain pula, sehingga pekerjaan kayu, besi dan tenun bukan pekerjaan yang asing lagi bagi mereka. Bahkan perempuan-perempuan dipadukuhan itupun mulai melakukan beberapa macam pekerjaan tidak terlampau berat. Mereka menjadi semakin banyak mengetahui tentang tenun yang lebih baik dan halus dari yang mereka lakukan sebelumnya.

Beberapa orang laki-laki seolah-olah menjadi semakin tergesa-gesa untuk mendalami ilmu kanuragan. Apalagi jika mulai terbayang kehadiran Empu Baladatu. Setiap kejap mata rasa-rasanya sayang dilalui tanpa melakukan sesuatu.

Karena pada dasarnya orang-orang dipadukuhan itu sudah memiliki bekal meskipun dalam jalur ilmu hitam, maka usaha mereka untuk memiliki sekedar ilmu yang akan dapat melindungi diri sendiri, berjalan agak lancar dan cepat. Dalam waktu yang dekat, rasa-rasanya mereka telah mulai mengenal kemampuan diri sendiri meskipun dalam ujud yang agak lain dan dalam jalur yang berbeda. Mereka tidak lagi membasahi senjata mereka dengan darah di setiap purnama. Bahkan jika mereka teringat akan masa lalu, terasa bulu tengkuk mereka meremang.

Itulah sebabnya, mereka tidak lagi mau menyentuh senjata-senjata mereka yang lama. Ketika mereka telah dapat membuat yang baru, maka yang lama itupun telah disingkirkannya. ditanam dalam-dalam di tengah-tengah hutan seakan-akan mereka telah menguburkan masa lampau mereka di tempat yang tidak akan mereka jamah lagi.

Ternyata bukan saja orang tua dan anak muda yang telah semakin meningkat dalam olah kanuragan. Para remaja pun telah mulai mengenal beberapa unsur gerak dengan baik, Bahkan mereka telah dapat mengingat dan melakukan unsur-unsur gerak pokok yang diberikan oleh Mahisa Bungalan.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan pun telah mulai dengan tahap berikutnya dari latihan-latihannya yang diberikan kepada para remaja. Mahisa Bungalan membagi mereka dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Jika sekelompok kecil melakukan latihan khususnya, maka yang lain harus melakukan latihan-latihan seperti biasanya di tempat yang terpisah. Sekedar menirukan dan mengulang tata gerak yang pernah diberikan. Beberapa kali sampai mereka benar-benar dapat melakukan tanpa mengingat-ingat lagi.”

Yang mendapat giliran latihan khusus dari kelompok yang kecil itu, Mahisa Bungalan mengajar mereka memperdalam tata gerak

yang sudah mereka hafal itu. Mereka harus melakukannya beberapa kali. Kemudian Mahisa Bungalan mulai menerangkan hubungan yang satu dengan yang lain.

Beberapa kali setiap kelompok mendapat petunjuk-petunjuk tentang hubungan itu. Namun karena jumlah kelompoknya menjadi lebih banyak, maka giliran setiap kelompokpun menjadi semakin jarang.

Meskipun demikian, ketekunan dan kesungguhan para remaja itu tidak berkurang. Waktu-waktu yang terluang mereka pergunakan untuk melatih diri dalam tata gerak yang harus mereka hafal itu.

Ketika hubungan tata gerak yang satu dari yang lain sudah mulai mereka pahami, maka Mahisa Bungalan mulai memperkenalkan kegunaannya, dihadapkan pada orang lain. Mahisa Bungalan mulai dengan sentuhan yang paling sederhana pada anak-anak itu. Dan iapun menunjukkan tata gerak, yang manakah yang harus dipergunakan untuk menghindar atau melindungi diri masing-masing.

Dalam waktu yang agak panjang, maka mulailah latihan-latihan yang lebih rumit. Mereka mulai dihadapkan yang satu dengan yang lain, meskipun masih dalam keterbatasan yang sempit.

Tetapi karena anak-anak remaja itu dengan sungguh-sungguh mengikuti semua petunjuk dan latihan-latihan yang diberikan oleh Mahisa Bungalan, maka dalam saat-saat tidak terlampau lama, merekapun mulai mengenal olah kanuragan yang sebenarnya, meskipun dalam tingkat permulaan sekali.

Dengan demikian ketika latihan-latihan itu mulai menjadi semakin rumit, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun mendapat tugasnya pula. Bahkan beberapa orang prajurit telah diminta pula untuk mengawasi kelompok-kelompok yang terpisah.

Sementara anak-anak remaja itu mulai meningkat ilmunya, maka perhatian semua orang kemudian seakan-akan tertuju kepada mereka, karena hari depan padukuhan itu kelak akan terletak ditangan mereka. Sebentar lagi anak-anak remaja itu akan menjadi

anak-anak muda yang dewasa penuh. Di tangan mereka lah terletak ketenangan padukuhan-padukuhan yang sedang tumbuh semakin subur itu.

Bahkan para perwira dan prajurit Singasari tidak segan memberitahukan kepda orang-orang tua yang berada dibawah bimbingan mereka, bahwa anak-anak remaja itu perlu mendapat dorongan dan pengarahan yang lebih cermat.

Demikianlah maka padukuhan-padukuhan itu berkembang semakin pesat. Sawah dan ladang yang semakin hijau dan rimbun. Parit yang semakin panjang dan mengalir semakin ajeg. Jalan-jalan yang rata dan bersih, yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain serta dengan padepokan Empu Sanggadaru.

Semakin lama ternyata bahwa padukuhan baru itu akan dapat berkembang menjadi padukuhan yang benar-benar dapat memberikan tempat untuk menumpukan harapan bagi masa depan dan bagi anak cucu mereka.

Namun pada suatu saat, seperti yang setiap kali dikatakan oleh prajurit-prajurit Singasari, bahwa prajurit-prajurit itu tidak selamanya akan berada dipadukuhan itu.

“Sebelum aku pergi” berkata pemimipin prajurit itu, “kalian harus sudah mampu menjaga diri sendiri”

“Kami akan berusaha” jawab orang-orang di padukuhan itu.

“Para remaja pun harus sudah dapat dipercaya” berkata pemimpin prajurit itu, “sebentar lagi mereka akan menjadi perisai yang dewasa, bagi padukuhan ini.”

Anak-anak remaja itu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Mereka melakukan apa saja yang diperintahkan Mahisa Bungalan kepada mereka dengan patuh. Kelompok-kelompok kecil yang dibentuk kemudian, selalu mengadakan latihan pada saat-saat yang di tentukan. Bahkan pada saat-saat lain kapan saja mereka sempat.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti seakan-akan telah luluh di antara mereka. Karena kedua anak-anak muda ini merasa dirinya mendapat kawan bermain. Meskipun ilmu keduanya jauh terpaut, tetapi umur yang sebaya, telah membuat mereka berada dalam satu lingkungan.

Justru karena itulah, maka anak-anak remaja di padukuhan yang baru itu dapat banyak menyadap dari Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Justru karena ia adik-adik Mahisa Bungalan yang mempunyai sumber ilmu yang sama.

Dalam pada itu, tiga puluh orang remaja yang langsung berada di bawah asuhan Empu Sanggadaru pun meningkat dengan cepat. Kesempatan yang lebih luas telah menjadikan mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dari kawan-kawannya. Meskipun demikian, anak-anak remaja yang lainpun telah mulai menunjukkan kemampuan yang memadai.

Semua kemajuan itulah yang tidak diperhitungkan oleh Empu Baladatu sebelumnya. Ia hanya mempertimbangkan kemungkinan kedatangan prajurit Singasari yang pada suatu Saat tentu akan ditarik kembali.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang ada di antata para remaja itu telah mulai segalanya dari permulaan. Namun dalam pada itu, ternyata bahwa mereka tidak hanya sekedar mengajarkan ilmunya. Tetapi mereka seakan-akan telah mengulang kembali apa yang pernah mereka terima sejak permulaan. Dengan demikian maka seakan-akan mereka telah memperbaharui seluruh ilmu mereka dengan melihat semua unsur gerak yang ada.

Ternyata ketiga anak-anak muda itu mampu memanfaatkan keadaan. Disaat-saat yang senggang, bahkan kadang-kadang dimalam hari, ketiganya telah menyendiri. Mereka mulai menilai setiap tata getak yang mereka kuasai, dan kemudian memperbandingkannya dengan sumber yang mereka kenal pada saat mereka mempelajari ilmu itu.

Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat penilaian kembali tata gerak pada olah kanuragan yang dikuasainya bersama kakaknya itu, ternyata sangat menguntungkan. Meskipun mereka sekedar mengulang, yang telah mereka miliki tetapi rasa-rasanya yang mereka miliki itu menjadi semakin dewasa, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seiolah-olah menjadi semakin mengenal dirinya sendiri dan setiap gerak yang pernah mereka lakukan. Yang semula seakan-akan sekedar melakukan gerak naluriah, kemudian ternyata bahwa mereka mulai mengenal sifat dan watak gerak itu sendiri dan dalam hubungnya dengan ilmunya dalam keseluruhan.

Bagi Mahisa Bungalan pun bukannya tidak berarti sama sekali. Kadang-kadang pada celah-celah tata gerak yang diberikannya kepada anak-anak remaja yang dimulainya dari permulaan sekali itu, ia menemukan sesuatu yang bermanfaat dan disempurnakannya di saat ia berada sendiri di halaman belakang, dari pondoknya.

Sementara itu, Empu Baladatu yang menempa diri bersama anak buahnya itupun sampai pada suatu saat, dimana mereka teringat kepada padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

“Ada beberapa orang di antara mereka yang dapat kita ambil dan kita tempa disini” berkata Empu Baladatu, “meskipun jumlahnya tidak banyak, tetapi berguna bagi kita, karena mereka akan mengembangkannya di antara mereka sendiri.”

Beberapa orang anak buahnya yang terdekat mengangguk-angguk.. Namun ada di antara mereka yang bertanya, “Apakah, kita dapat mempercayai mereka? Nampaknya mereka telah kehilangan semua sifat dan watak mereka yang keras. Jiwa mereka benar-benar telah hancur bersama hancurnya pasukan mereka sehingga mereka sama sekali tidak dapat berbuat apapun selain pasrah dan perlahan-lahan membiarkan diri mereka binasa.”

“Kita akan mengajar mereka, bagaimana mereka harus bangkit. Kita akan mengambil beberapa orang yang akan kita coba untuk mengingatkan mereka kepada ilmu yang pernah mereka miliki.”

“Berapa orang Empu” bertanya yang lain

“Ambillah lima orang di antara mereka. Jangan yang sudah terlalu tua. Tetapi ambillah yang masih muda. sehingga jerih payah kita tidak akan sia-sia. Jika kita berhasil, maka kita akan mengambil lebih banyak lagi. Sepuluh atau duapuluh, sehingga pada suatu saat, kita akan mempunyai sepasukan prajurit yang terlatih baik dari kedua padepokan itu. Bahkan mungkin ratusan orang.”

Para pengawal terdekat itu mengangguk-angguk. Sementara Empu Baladatu meneruskan, “Pergilah. Bawalah empat orang pengawal bersamamu sehingga semuanya akan berjumlah lima orang. Setiap orang diantara kalian akan membawa seorang anak muda menjadikan mereka percobaan bagi kemungkinan yang bakal datang,”

“Tetapi apakah itu bukan berarti tanda bahaya bagi mereka, sehingga mereka akan mengambil suatu sikap”

“Mereka tidak akan berani berbuat apa-apa. Tetapi seandainya di padukuhan mereka masih ada prajurit Singasari. maka kalian harus berusaha mengambil anak itu di luar pengawasan para prajurit itu. Namun dengan demikian akan dapat berarti, bahwa hadirnya para prajurit itu akan menjadi bertambah panjang. Tetapi itu tidak akan mendatangkan kesulitan. Mereka tidak akan dapat bertahan sampai bilangan tahun.”

Orang-orang berilmu hitam itu pun kemudian menyiapkan lima orang yang terpercaya. Seorang di antara mereka adalah yang yang sudah mengenal kedua padepokan itu dengan baik.

“Jangan takut. Orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang telah menjadi jinak seperti seekor kucing sakit-sakitan Tetapi ingat, bahwa mungkin ada prajurit Singasari, atau para cantrik dari padepokan kakang Sanggadaru. Mereka adalah Serigala dan Macan Kumbang yang sebenarnya. Karena itu kalian harus berhati-hati terhadap mereka.”

Kelima orang yang akan berangkat itu pun mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa tugas mereka cukup berat jika dipadepokan itu ada beberapa orang prajurit atau cantrik dari

padepokan Empu Sanggadaru. Tetapi jika mereka tidak ada dikedua padepokan itu, maka tugas mereka tidak ubahnya seperti menginjak buah ranti

Demikianlah, setelah semuanya siap, maka kelima orang itupun segera berangkat. Mereka tidak mempunyai tujuan lain kecuali mengambil lima orang anak muda dari kedua padepokan itu. Mungkin tiga dari padepokan Serigala Putih dan dua dari Macan Kumbang atau sebaliknya.

“Jika kelima orang itu berhasil ditempa dalam waktu singkat, maka yang lima itu akan segera menjadi berlipat ganda.” berkata Empu Baladatu.

Di perjalanan kelima orang itu sama sekali tidak menjumpai kesuilatn apapun juga. Tidak ada: seorang pun yang mengganggu mereka apalagi berusaha menghalangi

Untuk mencapai padepokan itu, maka kelima orang itu harus bermalam di perjalanan meskipun mereka berkuda. Tetapi bermalam bukannya persoalan bagi mereka berlima.

Demikianlah mereka pun telah menempuh seluruh perjalanan dengan selamat. Namun mereka tidak tergesa-gesa mendekati padepokan Serigala Putih maupun Macan Kumbang. Mereka harus mengetahui lebih dahulu, apakah yang terdapat dikedua padepokan itu.

“Kita sudah terlalu lama berpisah dari kedua padepokan itu” berkata salah seorang dari mereka yang sudah mengenal kedua padepokan yang mereka tuju.

“Ya, Agaknya sejak Empu Baladatu pergi ke Mahibit.” sahut seorang kawannya.

“Dan itu sudah terjadi berbulan-bulan lampau.” desis yang lain pula.

“Empu Baladatu memang menunggu para prajurit Singa sari menjadi jemu dan meninggalkan padepokan-padepokan itu.” jawab pemimpin dari kelompok kecil itu. Ia adalah satu-satunya orang

yang sudah mengenal padepokan-padepokan yang pernah menggemparkan itu.

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk-angguk saja. Karena mereka merasa bahwa pengetahuan mereka tentang kedua padepokan itu sangat sedikit.

"Kita akan berhenti disini" berkata pemimpin kelompok itu, "kita akan menyelidiki keadaan."

Kelima orang itupun kemudian beristirahat di pinggir sebuah hutan kecil. Mereka menambatkan kuda mereka di tempat yang terlindung. Demikian pula mereka mencari tempat untuk beristirahat di balik gerumbul-gerumbul perdu.

"Beristirahlah" berkata pemimpin kelompok itu., "tetapi seorang dari kalian akan pergi bersamaku menyelidiki padepokan Serigala Putih itu."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak begitu memikirkan apa yang sedang mereka hadapi, karena mereka masih harus menunggu keterangan dari kedua kawannya yang masih akan menyelidiki keadaan.

Dalam pada itu, ketika malam menjadi gelap, maka kedua .orang yang akan menyelidiki padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang itupun mulai bergerak. Dengan sangat hati-hati mereka mendekati padepokan yang pernah berada di bawah pengaruh Ernpu Baladatu meskipun untuk waktu yang tidak terlalu lama.

"Apakah kau tidak keliru?." bertanya salah seorang dari keduanya.

"Tentu tidak. Aku mengenal jalan menuju kepadepokan itu sebaik-baiknya" jawab yang lain. Lalu tiba-tiba, "Nah, aku sudah menemukan lorong itu"

Tetapi keduanya termangu-mangu sejenak. Lorong itu terlampau kotor dan ditumbuhi rerumputan liar. Tidak ada jalur walaupun, hanya setapak.

"Jalan ini seolah-olah sudah lama sekali tidak dijamah kaki" desis yang seorang, yang memang belum pernah mengenal daerah itu.

"Ya. Tetapi aku tidak akan keliru. Jalan menuju kepadepokan itu adalah jalan ini"

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia tidak membantah, karena Ia tahu, bahwa, kawannya itu sudah mengenal padepokan yang akan mereka dekati.

"Kita akan melihat" desis yang seorang, yang pernah mengenal daerah itu.

Mereka maju lagi beberapa puluh langkah. Tetapi lorong itu masih saja tidak menunjukkan bekas kaki manusia untuk waktu yang lama.

Semakin dekat mereka dengan padepokan Serigala Putih, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Mereka sama sekali tidak melihat tanda-tanda apapun juga pada padepokan yang pernah dikunjunginya beberapa saat yang lewat.

"Apakah kita dijebak oleh hantu" desis orang yang pernah datang kepadepokan Serigala Putih itu.

"Kenapa?" bertanya kawannya.

"Kita sudah berada dihadapan padepokan itu. Tetapi kita tidak melihat seberkas sinar pun."

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita akan mendekati. Mungkin mereka masih saja dicengkam ketakutan."

"Waktunya sudah cukup lama untuk menenangkan diri meskipun seandainya mereka masih tetap cemas. Namun agaknya kita perlu melihat lebih dekat lagi."

Keduanya pun kemudian merangkak semakin dekat dengan dinding padepokan. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat maupun mendengar tanda-tanda kehidupan didalam padepokan yang sunyi itu.

“Apakah benar yang kita lihat itu sebuah padepokan?” desis salah seorang dari keduanya.

“Aku belum gila. Aku tahu pasti, ini adalah padepokan Serigala Putih.” Sahut yang lain.

“Tetapi padepokan ini kosong” Jawab kawannya.

“Mungkin mata kita sudah rabun, atau barangkali seperti yang kita sangka semula, kita sudah dijebak oleh hantu-hantu.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang?” Yang lain termenung sejenak. Namun kemudian ia menggeram, “Kita akan masuk kedalamnya. Kita akan melihat apakah aku sudah gila atau kita memang dijebak oleh hantu yang manapun.”

Kawannya nampak ragu-ragu. Tetapi yang pertama sudah siap untuk melangkah memasuki halaman padepokan yang sepi itu.

“Tunggu” desis kawannya.

“Kau takut?”

“Bukan takut. Tetapi siapa tahu bahwa kita telah dijebak. Bukan oleh hantu-hantu. Tetapi oleh orang-orang Serigala Putih. Mereka sudah mengetahui kedatangan kita, dan mereka sengaja membuat padepokan mereka seperti padepokan yang sudah tidak dipergunakan lagi.

“Mungkin mereka dapat berbuat demikian dengan padepokannya. Tetapi mereka tidak akan dapat berbuat demikian dengan lorong yang sudah menjadi padang alang-alang dan perdu itu.”

Kawannya termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Baikiah. Kita akan masuk. Tetapi hati-hatilah. Siapa tahu ada sesuatu yang dapat mencelakai kita”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun yang seorang segera mencabut pedangnya sambil berkata “Apapun yang akan aku hadapi, aku tidak akan lari”

Keduanyapun kemudian telah menggenggam senjata di tangan. Dengan penuh kewaspadaan keduanya melangkah melintasi tlundak regol.

“Gila” desis yang seorang.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Regol ini sama sekali tidak pernah disentuh tangan. Kotor dan hampir roboh.”

Yang lain tidak menyahut Mereka maju melangkahi tlundak dan turun dihalaman yang luas.

Betapapun gelapnya malam, tetapi mereka dapat melihat bahwa halaman itu. ternyata kotor dan tidak terjamah.

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Yang nampak di hadapan mereka adalah bayangan yang hitam, kelam bagaikan seonggok kayu yang silang melintang. Tidak ada secercah cahaya lampu yang nampak di dalam kegelapan malam itu.

“Kita masuk ke sarang hantu” desis yang seorang, yang pernah mengenal padepokan itu sebelumnya.

“Ya. Kita akan di sergap dan dibantai di dalam sarang mereka yang mengerikan itu” Sahut yang lain.

Untuk sementara keduanya masih bertahan. Tetapi sejenak kemudian yang seorang berkata, “Padepokan ini telah menjadi kuburan raksasa. Tidak ada mahkluk yang hidup didalamnya. Jika kita memasukinya, mungkin kita akan menginjak bangkai yang sudah menjad kerangka, atau kita sendiri akan terjerat sarang labah-labah raksasa yang akan menghisap darah kita sampai kering.”

“Jadi?”

“Kita tinggalkan padepokan hantu ini. Kita terpaksa menunggu sampai siang Besok kita akan meyakinkan penglihatan kita ini. Jika besok kita melihat padepokan ini ramai dihuni oleh orang-orang Serigala Putih, dan halaman ini nampak bersih dan berbekas sapu

lidi, maka malam ini kita benar-benar telah kena hantu penjaga simpang tiga disudut hutan itu”

Terasa bulu-bulu tengkuk mereka meremang.

“Marilah” desis yang seorang.

Maka dengan kaki yang gemetar keduanya pun melangkah surut perlahan-lahan. Ketika mereka sampai di pintu regol. maka keduanya pun telah meloncat dengan tergesa-gesa.

“Tidak, ada gunanya kita memasuki padepokan itu dalam kebingungan seperti ini” desis yang seorang.

Kawannya tidak menjawab. Tetapi keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu dan kembali kepada kawan-kawannya yang lain

Ketika mereka sampai di tempat ketiga orang kawannya beristirahat, maka terasa nafas mereka yang berkejaran menjadi agak teratur. Sehingga hatinya pun menjadi agak tenang.

“Bagaimana?” Bertanya seorang kawannya.

“Kami hanya menemukan sarang hantu” desis salah seorang dari kedua orang yang menyelidiki padepokan itu.

“Kenapa?” bertanya yang lain

“Kami tidak melihat seorangpun di padepokan itu” jawab kawannya yang datang kepadepokan. Dengan singkat ia pun menerangkan apa yang telah dilihatnya.

“Apakah mereka sudah mengungsi?” Tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya.

Kedua orang yang datang kepadepokan itu saling berpandangan sejenak Pada saat-saat yang mencengkam karena ketakutan mereka sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu, sehingga tiba-tiba salah seorang dari mereka berdesis, “Ya. Mungkin mereka memang telah mengungsi.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Itu adalah kemungkinan yang masuk akal. Bukan sekedar bayangan hantu sajalah yang telah mencengkam kita." Kawan-kawannya tersenyum. Namun orang yang datang kepadepokan itu berkata, "Jika bukan aku yang datang, tentu akibatnya akan sama saja. Justru aku yang sudah mengenal padepokan itu sebelumnya."

"Jadi bagaimana dengan kita sekarang?"

"Kita akan menunggu sampai pagi. Besok kita akan melihat padepokan itu. Barulah kita akan mendapatkan kesimpulan."

Orang-orang itu pun tidak mempunyai pilihan lain kecuali menunggu sampai matahari terbit. Karena itulah, maka mereka pun segera membaringkan diri dan berusaha untuk tidur, kecuali seorang dari mereka harus berjaga-jaga dan dilakukan berganti-ganti.

Ketika fajar menyingsing, maka kelima orang itu pun segera bersiap-siap. Tetapi merekapun tidak akan pergi bersama-sama. Dua orang yang semalam pergi mengunjungi padepokan itulah yang akan kembali meyakinkan, bahwa mereka tidak masuk kedalam sarang hantu.

Dengan hati-hati mereka melintasi lorong yang semalam mereka lalui. Lorong itu benar-benar lorong yang kotor dan tidak terjamah kaki.

"Kita tidak rabun, dan kita tidak ditenung hantu" desis salah seorang, dari keduanya, "lorong ini memang sudah lama tidak dilalui orang."

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Mereka pun kemudian menjadi semakin tidak ragu-ragu lagi, bahwa padepokan itu memang sudah kosong. Mereka tidak lagi bersembunyi dan merangkak. Tetapi mereka langsung menuju regol yang rusak dan kotor.

"Kosong" desis yang seorang, "kita benar-benar menjumpai padepokan orang-orang Serigala Putih yang sudah kosong."

"Tetapi apakah mereka mengungsi atau karena sesuatu hal mereka telah ditumpas habis" jawab yang lain

"Marilah, kita akan menyaksikannya. Di siang hari kita tidak usah cemas bahwa kita sedang dijebak oleh hantu yang paling jahat."

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun melangkah maju perlahan-lahan. Yang ada dihatinya kemudian bukannya ketakutan, tetapi keragu-raguan bahwa mereka akan me nyaksikan sesuatu yang mengerikan

Tetapi kedua orang itu telah memaksa diri untuk melangkah mendekati barak-barak yang kotor dan tidak terjamah. Sarang LLabah-labah yang kehitam-hitaman menyangkut di sudut-sudut dan tiang serambi.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun hampir dijuar sadar keduanya telah menarik senjatanya. Dengan hati-hati mereka melangkah mendekati intu yang terbuka.

Dengan ujung pedang yang teracung, keduanya menjenguk dengan ragu-ragu.Tetapi karena mereka tidak melihat sesuatu maka mereka pun segera melangkah masuk.

Sejenak mereka tertegun sambil memandang berkeliling Mereka tidak menghiraukan pendapa yang senyap. Sementara mereka langsung memasuki barak di sebelah pendapa.

Dengan penuh kewaspadaan mereka semakin dalam masuk ke dalam ruang yang ada di dalam barak itu Namun mereka tidak melihat sesuatu.

"Kita melihat di barak yang lain, di bagian belakang dari padepokan ini" desis yang seorang.

Kawannya mengangguk meskipun ragu-ragu. Dengan hati yang berdebar-debar mereka berdua pun kemudian pergi ke bagian belakang dari padepokan yang kosong itu. Ketika mereka memasuki sebuah barak yang lain, maka barak itu pun telah kosong pula. Tidak ada seorang pun dan bahkan dengan heran yang seorang berkata, "Aku tidak melihat barang-barang di dalam padepokan ini."

“Ya” jawab yang lain.

“Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka telah mengungsi. Bukan karena mereka tertumpas habis.”

“Kesimpulan yang paling tepat. Jika mereka telah tertimpa malapetakan dan tertumpas habis, maka aku kira barang barang mereka tentu masih ada yang tertinggal. Sekelompok orang yang menyerang dan menang, tidak akan sempat membawa semuanya yang ada.”

Keduanya mengangguk-angguk karena mereka mendapatkan kesimpulan yang sama tentang barak-barak dan padepokan itu. Orang-orang Serigala Putih tentu sudah mengungsi.

“Benar-benar di luar dugaan Empu Baladatu” berkata yang seorang, “jika mereka mengungsi, apakah memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan lapangan kehidupan dengan mudah?”

“Mungkin mereka ditampung oleh para prajurit?”

“Tidak mungkin. Mereka tidak hanya seorang dua orang. Tetapi mereka lebih dari seratus orang. Dengan keluarganya, jumlah mereka akan berlipat. Lihatlah padepokan ini seolah-olah telah penuh sesak dengan barak-barak. Kehidupan yang susah dari keluarga yang besar ini telah memberikan pupuk pada sifat dan usahanya selama mereka masih menyebut dirinya gerombolan Serigala Putih. Mereka adalah perampok yang disegani.”

“Tetapi kekalahan yang hampir mutlak saat mereka menyerang padepokan Empu Saggadaru telah mematahkan ke beranian mereka. Berapa puluh orang di antara mereka yang terbunuh. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang sempat pulang.”

“Sebenarnya mereka belum lumpuh sama sekali. Yang lumpuh adalah sifat kejantanan mereka. Dan itu berpengaruh sekali bagi cara hidup mereka selanjutnya. Mereka kemudian tidak lebih adalah petani-petani miskin yang kurus kering. Mereka makan apa-apa yang dapat mereka petik dari pategalan mereka yang tandus”

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Agaknya semuanya itulah yang justru mendorong mereka untuk mengungsi."

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia pun menganguk-anguk pula.

Untuk beberapa saat lamanya mereka menjelajahi padepokan itu. sehingga mereka benar-benar yakin bahwa padepokan itu memang telah kosong. Satu dua pucuk senjata masih tertinggal, tersangkut di dinding.

"Kita akan melihat padepokan yang lain. Padepokan gerombolan Macan Kumbang, yang mempunyai sifat yang sama dengan orang-orang Serigala Putih, tetapi yang sepanjang hidup mereka selalu bersaing dan bermusuhan. Keduanya bersumber pada dasar ilmu yang sama, cara hidup yang sama dan kegemaran yang sama."

"Apakah mereka juga mengalami keadaan yang sama?"

"Tidak dapat diduga. Semuanya memang mungkin." Kedua orang itu pun kemudian kembali kepada kawan-kawannya dengan ceritera yang mengecewakan, karena mereka tidak dapat melakukah pekerjaan mereka. Kelima orang itu harus membawa lima orang anak muda dari kedua padepokan itu, sebagai bahan percobaan, apakah kedua padepokan itu masih berguna bagi mereka. Tetapi ternyata bahwa padepokan ternyata telah mengalami perubahan.

Namun demikian orang-orang dari padepokan Empu Baladatu itu masih ingin mencoba untuk melihat padepokan Macan Kumbang. Mungkin orang-orang Macan Kumbang telah memilih jalan lain dari orang-orang padepokan Serigala Putih.

"Marilah, kata akan segera melihat"

"Tetapi kita masih harus tetap berhati-hati. Jika padepokan itu masih ada, kita akan membawa kelima orang anak muda itu dari sana. Dan mungkin Empu Baladatu harus mengambil sikap yang lain dari rencananya semula. Agar semuanya tidak sia-sia."

Demikianlah kelima orang itu pun segera berpacu menuju kepadepokan Macan Kumbang. Mereka ngin melihat, apakah

peristiwa yang terjadi pada padepokan Serigala Putih itu telah terjadi pula pada padepokan Macan Kumbang.

Namun agaknya mereka masih mempunyai harapan. Orang-orang padepokan Macan Kumbang dan orang-orang padepokan Serigala Putih pada dasarnya tidak akan dapat bekerja bersama.

Tetapi kekecewaan telah melonjak di hati orang-orang itu ketika mereka menjumpai kenyataan, bahwa padepokan Macan Kumbang pun telah kosong. Padepokan itu ditinggalkan oleh penghuninya dengan segala macam isi dan perabotnya.

"Gila. Mereka juga telah mengungsi" desis salah seorang dari kelima orang itu.

"Ini tentu usaha prajurit-prajurit Singasari" geram yang lain, "mereka tidak dapat berada di padepokan ini terlalu lama. Tetapi mereka tidak membiarkan bencana menimpa orang-orang dari kedua padepokan ini sehingga mereka pun telah membawa orang-orang dari kedua padepokan itu ke Singasari."

"Gila" teriak salah seorang dari mereka yang dadanya bagaikan sesak, "jadi perjalanan kami sia-sia?"

"Empu Baladatu tidak akan percaya" yang lain lagi berkata lantang.

"Tetapi apa yang akan kita lakukan kenyataan ini memang demikian? Apakah kita harus mencari mereka dan mengembalikan mereka kepadepokan ini dan padepokan Serigala Putih?"

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang yang marah itu berteriak, "Kita bakar padepokan terkutuk ini."

"Ya, kita bakar sampai menjadi abu" teriak yang lain. Tetapi orang yang tertua di antara mereka berkata "Apakah ada gunanya? Dibakar atau tidak dibakar, kita tidak akan dapat membawa lima orang, anak muda kembali ke padepokan"

“Apakah kita akan mencarinya sepanjang jalan?” Tiba-tiba salah seorang dari mereka berpendapat.

“Kau kira anak-anak muda itu tidak dapat berbicara? Kita dapat mengancamnya agar mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang. Tetapi dalam pembicaraan yang perkepanjangan kemudian, Empu Baladatu tentu akan dapat mengambil 'kesimpulan bahwa mereka bukan anak muda dari kedua padepokan yang telah kosong itu.”

“Jadi? Apakah yang akan kita lakukan?”

“Kembali. Mengatakan apa yang telah kita lihat kepada Empu Baladatu.”

Yang lain termangu-mangu. Kembali kepada Empu Baladatu tentu tidak akan menyenangkannya. Empu Baladatu tentu akan memaki-maki, dan mungkin tidak percaya.

“Jika ia tidak percaya” orang itu melanjutkan, seolah-olah mengerti perasaan kawan-kawannya, “biarlah ia membuktikannya. Kita tidak bersalah, karena yang kita katakan adalah kenyataan ini.”

“Sia-sialah perjalanan kami yang jauh.”

“Tidak sia-sia mutlak. Kita dapat mengetahui bahwa padepokan ini telah kosong.”

“Tetapi tidak sepadan dengan perjalanan kami beberapa hari.”

“Kita tidak dapat menentang kenyataan yang kita hadapi.”

Yang lain tidak dapat membantah lagi. Kenyataan itu memang mereka hadapi. Dan mereka tidak dapat menentang atau ingkar, bahwa kedua padepokan itu memang telah kosong.

Dengan dada yang sesak oleh kegelisahan, kecemasan dan bahkan kebimbangan bahwa Empu Baladatu akan menghukum mereka, maka kelima orang itu pun segera kembali. Perjalanan kembali itu rasa-rasanya berlangsung ber-abad-abad meskipun tidak lebih dari perjalanan mereka ke padepokan-padepokan yang telah kosong. Ketika malam tiba di perjalanan, mereka se-olah-olah tidak

ingin bermalam di perjalanan. Itulah sebabnya mereka berjalan terus sampai malam menjadi pekat. Tetapi agaknya kuda mereka pun menjadi lelah dan perlu beristirahat, sehingga mereka terpaksa bermalam di perjalanan.

Dalam pada itu, kedatangan mereka kembali di padepokannya telah menimbulkan ketegangan pula. Mula-mula Empu Baladatu tidak mempercayainya Ia benar-benar memaki-maki dengan wajah yang merah membara.

"Kalian adalah pengecut" teriak Empu Baladatu,"kedua padepokan itu sudah tidak berdaya sama sekali. Jika kalian memasuki padepokan itu atas namaku, mereka semuanya tentu sudah pingsan. Tetapi jika ada prajurit-prajurit Singasari, maka kalian dapat mengambil jalan lain, karena kalian akan dapat memungut anak-anak muda itu di luar pengawasan prajurit-prajurit Singasari itu."

"Empu" orang tertua dari kelima orang itu mencoba menjelaskan, "kami sudah memasuki kedua padepokan itu. Bahkan kami sudah berniat untuk membakarnya. Tetapi niat itu kami urungkan agar tidak menarik perhatian atau mengundang persoalan sebelum kami melaporkan kepada Empu."

Empu Baladatu menghentakkan tangannya. Lalu, "Aku akan melihat sendiri. Jika membohongi aku, kalian berlima harus dibunuh. Satu demi satu kalian akan menjadi korban saat purnama naik."

Kelima orang itu menegang. Rasa-rasanya kulit mereka telah meremang. Tetapi mereka yakin akan kebenaran kata-kata mereka tentang padepokan yang telah menjadi sepi itu. Meskipun Empu Baladatu sendiri akan melihat, ia tentu akan menemukan keadaan yang serupa seperti yang pernah dilihatnya.

Untuk membuktikan kebenaran kata-kata kelima orang yang telah pergi ke kedua padepokan itu. maka Empu Baladatu pun segera mempersiapkan diri. Kecuali kelima orang yang telah menemukan padepokan Serigala Putih dan Padepokan Macan Kumbang itu kosong, maka Empu Baladatu telah membawa lima

orang pengawal yang lain sehingga jumlah mereka seluruhnya menjadi sepuluh orang.

“Kita akan membuktikan apakah penglihatan mu itu bukan penglihatan seorang pengecut” berkata Empu Baladatu.

Demikianlah pada saat yang ditetapkan, mereka pun segera berangkat menuju ke padepokan yang telah kosong itu. Untuk tidak menimbulkan perhatian orang lain, maka kesebelas orang itu telah memecah diri menjadi tiga buah kelompok kecil.

Seperti perjalanan sebelumnya maka Empu Baladatu dan para pengawalnya harus bermalam pula di perjalanan, meskipun separuh dari malam itu dipergunakannya untuk berjalan terus.

Di hari berikutnya menjelang senja, mereka telah sampai di padepokan Serigala Putih. Berdasarkan keterangan yang pernah didapat oleh Empu Baladatu dari kelima orang yang pergi mendahului, maka mereka pun langsung menuju ke padepokan yang benar-benar telah menjadi kosong.

“Gila” Empu Baladatu menggeram, “padepokan ini benar-benar telah kosong.”

“Sudah aku katakan Empu.” sahut salah seorang pengawal.

“Aku sudah mendengar” teriak Empu Baladatu yang marah.

Pengawal itu pun segera terdiam.

Diiringi oleh pengawalnya Empu Baladatu memasuki padepokan itu dan menjelajahinya dari ujung sampai keujung. Kesimpulan yang didapatnya adalah, bahwa penghuni padepokan itu tentu sudah mengungsi-

“Prajurit-prajurit Singasari memang gila” teriak Empu Baladatu yang tidak mengira bahwa padepokan itu pada suatu saat akan ditinggalkan oleh penghuninya. Perhitungannya adalah bahwa prajurit-prajurit Singasari itu akan memberikan perlindungan sementara kepada kedua padepokan itu. Mereka akan segera pergi

setelah untuk waktu yang lama kedua padepokan itu tidak mengalami gangguan apapun juga.

Tetapi yang dilihatnya sekarang adalah bahwa padepokan itu telah ditinggalkan oleh penghuninya.

Dengan hati yang panas, Empu Baladatu pun segera membawa para pengawalnya untuk pergi ke padepokan Macan Kumbang pula. Namun yang dijumpainya adalah barak-barak yang kosong membeku di keremangan malam.

"Gila. Prajurit-prajurit Singasari telah menjadi gila. Mereka membawa penghuni dua padepokan. Apakah prajurit-prajurit Singasari itu memang telah menyediakan barak-barak pengungsian sehingga mereka dapat menampungnya?" geram Empu Bala datu.

Tetapi Empu Baladatu tidak segera meninggalkan padepokan itu. Dengan nada yang tinggi ia berkata, "Aku akan mencari orang-orang dari kedua padepokan ini sampai aku pasti, dimana mereka tinggal."

Para pengawalnya mengerutkan keningnya. Mereka men jadi berdebar-debar dan gelisah. Apakah dengan demikan berarti bahwa mereka akan memasuki kota Singasari?

"Malam ini kita tidur di sini" berkata Empu Baladatu kemudian.

Meskipun mereka berada di padepokan, tetapi rasa-rasanya badan mereka justru menjadi gatal-gatal. Padepokan yang sepi iiu telah berubah menjadi sarang segala macam binatang melata dan serangga, sehingga rasa-rasanya tubuh merekapun telah dikerumuni oleh berbagai jenis binatang kecil.

Bahkan beberapa orang yang tidak tahan lagi, telah keluar dan duduk di halaman terbuka, di samping kuda-kuda mereka tertambat. Meskipun di sana-sini rerumputan tumbuh subur, namun mereka menemukan juga tempat yang baik untuk berbaring setelah mereka membersihkannya dengan segenggam ilalang kering.

"Disini agaknya lebih baik" desis salah seorang dari mereka.

“Empu Baladatu pun tentu tidak akan dapat tidur. Ia betah duduk saja semalam suntuk.” Sahut yang lain.

Namun mereka pun terdiam .karena ternyata Empu Baladatu pun pergi juga keluar dan duduk di halaman.

Tetapi malam tidak lagi tersisa terlalu panjang. Sejenak kemudian, maka langit pun menjadi semburat merah oleh cahaya fajar.

“Kalian akan tinggal di padepokan ini sampai senja. Aku ingin menyelidiki kemana kira-kira penghuni padepokan ini pergi. Ingat, tidak seorang pun boleh meninggalkan padepokan ini tanpa ijinku.”

“Empu pergi kemana?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Aku akan berusaha melihat-lihat daerah di sekitar tempat ini. Mungkin aku akan sampai didekat pedepokan kakang Sanggadaru. Jika kalian perlu, kalian dapat mencari sejenis binatang di sekitar daerah ini. Tetapi kalian harus segera kembali lagi ke padepokan.”

Anak buah Empu Baladatu itu hanya dapat mengangguk-angguk saja. Mereka pun kemudian melihat Empu Baladatu berkemas. Salah seorang pengawalnya terpercaya telah diajaknya pergi bersamanya.

“Siapa yang meninggalkan padepokan ini. bukan sekedar berburu binatang di sekitar tempat ini, akan mempertanggung jawabkan tindakan itu. Apalagi jika kemudian akan membawa kesulitan bagi kita semuanya.” berkata Empu Baladatu ketika ia meninggalkan padepokan itu.

Karena itu, maka tidak seorang pun diantara mereka yang ditinggalkan itu berniat untuk pergi kemanapun. Mereka hanya berani melangkah keluar padepokan dengan busur dan anak panah. Beberapa puluh langkah mereka mengintai jika ada seekor kijang atau menjangan. lewat di semak-semak yang sudah lama tidak tersentuh kaki, sehingga belukar yang tumbuh di sela-sela padang ilalang, menghubungkan daerah itu dengan hutan perdu dipinggir hutan yang lebat.

Sementara itu Empu Baladatu telah menyelusuri jalan setapak yang telah lama tidak dirambah kaki manusia lagi. Diikutinya jalan yang menuju ke daerah yang terbuka meskipun jaraknya masih panjang sekali.

“Gila” ia bergumam” tidak ada tanda-tanda apapun yang dapat aku ikuti.”

Pengawalnya hanya mengangguk saja.

“Padepokan terdekat dari daerah ini adalah padepokan kakang Sanggadru. Di padepokan itu terdapat beberapa orang prajurit Singasari. Mungkin sekali padepokan itu menjadi daerah penampungan sementara sebelum mereka dibawa ke Kota Raja atau ketempat-tempat lain.” ia berhenti sejenak, lalu, “selain padepokan itu, maka padukuhan-padukuhan kecil di sekitar tempat ini tidak akan dapat menampung orang sejumlah dua padepokan sekaligus.”

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, “Mungkin Empu. Tetapi apakah masih ada kepentingan kita untuk melacaknya. Jika mereka sudah berada di tangan prajurit Singasari, maka mereka tidak akan berarti apa-apa lagi bagi kita, Bahkan mereka tentu akan menjadi orang-orang yang berbahaya,

“Mungkin mereka berbahaya bagi kita. Tetapi kita masih akan dapat melihat kemungkinan lain. Jika mereka meninggalkan padepokan itu dengan cara lain, dipaksa misalnya, sehingga mereka akan menjadi tawanan, sedangkan perernpuan dan anak-anak akan menjadi budak-budak yang akan melakukan kerja paksa, maka kita akan melihat suatu kesempatan.”

Pengawalnya mengangguk-angguk pula. Tetapi yang nampak olehnya diwajah Empu Baladatu adalah bayangan kebencian dan dendam, sehingga karena itu, maka menurut dugaan pengwal itu, jika Empu Baladatu menemukan orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang, maka kemungkinan yang paling besar dalam usaha untuk membinasakan mereka sama sekali.

Dengan hati-hati mereka maju terus. Akhirnya Empu Baladatu memang mengambil arah, menuju kepadepokan Empu Sanggadaru.

Perjalanan menuju kepadepokan itu bukannya perjalanan yang terlalu dekat. Karena itu, maka mereka memerlukan waktu yang cukup lama meskipun kuda mereka berlari cukup cepat, namun tidak dapat berpacu karena jalan yang penuh dengan belukar dan pohon-pohon perdu.

(Ketika mereka mulai mendekati hutan yang menjadi daerah pengaruh Empu Sanggadaru karena menjadi daerah perburuannya, maka Empu Baladatu menjadi semakin berhati-hati.

“Kakang Empu Sanggadaru gemar sekali berburu” berkata Empu Baladatu, “karena itu, kita harus menghindari kemungkinan bertemu dengan kelompok perburuannya”

“Apakah kita akan mengambil jalan lain?”

“Ya. Kita akan melingkari hutan itu. Hutan ini bukannya hutan yang besar. Karena itu, maka Empu Sanggadaru kadang-kadang menjadi jemu dan berburu di hutan yang lebat pepat, meskipun agak jauh. Namun untuk mengisi waktu senggangnya, maka hutan ini merupakan taman yang cukup memberikan ketenangan baginya.”

Pengawalnya mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, agaknya Empu Sanggadaru tidak mereka jumpai di dalam hutan itu. Dengan sangat hati-hati keduanya mulai mendekati padepokan Empu Sanggadaru.

“Kita akan meninggalkan kuda kita di tempat yang aman meskipun di luar hutan agar tidak diterkam harimau” berkata Empu Baladatu.

“Didekat padepokan?”

“Ya.”

Pengawalnya menjadi ber debar-debar. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu, ketika mereka menyusuri jalan dipinggir hutan mendekati padepokan, tiba-tiba mereka telah di kejutkan oleh sesuatu yang lain dari yang pernah mereka kenal. Dari kejauhan mereka melihat tanah yang sudah terbuka diujung hutan. Bahkan sudah merupakan daerah persawahan.

"He, apakah aku bermimpi" desis Empu Baladatu. Pengawalnya, yang juga pernah datang kepadepokan Empu Sanggadaru menjadi terheran-heran pula.

Keduanya pun kemudian berhenti dipinggir hutan. Dari kejauhan mereka melihat sawah yang mulai hijau oleh tanaman yang subur. Lamat-lamat mereka melihat padukuhan baru yang mulai berkembang."

Untuk beberapa saat keduanya hanya termangu-mangu di atas punggung kudanya, seolah-olah mereka tidak yakin akan penglihatan mereka. Namun dedaunan yang hijau yang bertebaran di atas tanah persawahan itu akhirnya meyakinkan keduanya, bahwa mereka tidak sedang bermimpi.

"Kita benar-benar melihat sawah yang terbentang di pinggir hutan itu" berkata Empu Baladatu, "dan kita juga melihat padukuhan baru yang sedang tumbuh."

"Ya. Padukuhan yang nampaknya dibangun dalam perencanaan yang baik. Bukan tumbuh begitu saja dengan liar. Sawah dan parit, jalan menuju padukuhan itu, pepohononan yang rimbun yang sengaja tidak ditebang untuk melindungi padukuhan yang baru itu, menunjukkan bahwa padukuhan itu benar-benar lahir setelah direncanakan dengan sebaik-baiknya.

"Ini tentu pokal prajurit-prajurit Singasari" geram Empu Baladatu, "aku yakin bahwa padukuhan itu telah dibuka oleh orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang Mereka bukan saja mengungsi untuk menyelamatkan diri dari kebimbangan dan kelumpuhan jiwani, tetapi agaknya mereka telak mencari suatu bentuk kehidupan baru dibawah tuntunan para prajurit Singasari."

Pengawalnya mengangguk-angguk. Dengan wajah yang tegang ia berkata, “Empu agaknya benar. Akupun berpendapat demikian.”

Terdengar gemeretak gigi Empu Baladatu. Dengan geram ia berkata, “Suatu jalan .keluar yang gila. Tetapi yang dilakukan itu tidak akan banyak menolong. Yang pindah kepadukuhan itu adalah tetap orang-orang Serigala Putih dan orang-orang Macan Kumbang.”

“Tetapi mereka berada dekat dengan padepokan Empu Sanggadaru. Dengan demikian maka mereka akan selalu berada di bawah pengawasan dan perlindungan Empu Sanggadaru dengan pasukannya yag cukup kuat itu.”

“Tidak. Padepokan itu tidak mempunyai pasukan yang kuat. Yang menjadikan padepokan itu kuat adalah hadirnya prajurit-prajurit Singasari. Jika prajurit-prajurit itu meninggalkan padepokan kakang Sanggadaru, maka padepokan itu tidak akan berarti apa-apa lagi bagiku. Dengan mudah aku akan dapat menyapunya sampai orang terakhir.”

“Tetapi kini didekat padepokan itu telah tumbuh padukuhan-padukuhan itu. Apakah Empu tidak melihat kemungkinan, bahwa kekuatan yang tergabung itu akan merupakah kekuatan yang sulit untuk ditembus.?”

“Aku tidak yakin. Orang-orang Serigala Putih dan orang-orang Macan Kumbang telah lumpuh. Dan mereka tidak akan bangkit kembali untuk waktu yang sangat lama. Bahkan mungkin harus melampaui satu keturunan lagi.”

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak yakin, bahwa perhitungan Empu Baladatu itu benar.

“Kita akan mencari keterangan” berkata Empu Baladatu.

“Kepada siapa?”

“Bertanya kepada seorang yang ada di sawah.”

“Mereka akan ketakutan melihat kehadiran kita. Jika prajurit Singasari masih ada di sana, maka persoalannya akan membuat kita mendapat kesulitan.”

“Pengecut, Aku akan melakukannya. Tetapi bukan aku sendirilah yang harus menampakkan diri.”

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Ia tidak bergitu mengetahui maksud Empu Baladatu.

“Marilah” berkata Empu Baladatu, “kita mendekati daerah persawahan itu. .Kita akan menemui satu dua orang dari antara mereka. Lebih baik jika kita menemukan sekelompok anaka muda. Kita membawa mereka langsung tanpa mempertimbangkan persoalan-persoalan lain.”

Pengawalnya termangu-mangu. Tetapi ia tidak bertanya lagi, “Kita mencari tempat untuk menyembunyikan kuda kita. Hutan ini tentu tidak banyak dihuni oleh binatang buas.”

Keduanya kemudian mengikat kuda mereka d empat yang mereka anggap aman. Terlindung, tetapi juga tidak terlampau berbahaya.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun Empu Baladatu pun kemudian berkata, “Kita berjalan mendekat. Kau berada di depan. Kau tentu belum dikenal orang. Aku akan berada beberapa langkah dibelakangmu. Aku akan berusaha menyembunyikan wajahku sejauh dapat aku lakukan. Jika kita bertemu dengan sesorang, kau tahu apa yang harus kau tanyakan. Aku akan mengawasi keadaan.”

Pengawalnya mengangguk. Ia pun tahu apa yang dimaksud Empu Baladatu. Karena itu, ia tidak bertanya lagi kepadanya.

Sejenak kemudian, setelah membenahi pakaiannya, maka pengawal Empu Baladatu itupun melangkah menuju ke lorong yang membelah tanah persawahan. Mereka memilih arah, agar kedatangan mereka tidak menumbuhkan pertanyaan, karena mereka seolah-olah muncul dari dalam hutan. Setelah melalui

beberapa puluh kotak, maka mulailah mereka melihat beberapa orang yang sedang melintasi pula di tengah-tengah sawah.

“Mereka tidak akan pergi kesawah” desis pengawal Empu Baladatu itu. Ia melihat orang-orang itu membawa busur dan anak panah.

“Mereka akan berburu” Katanya kemudian. Karena itu. maka iapun menunggu Empu Baladatu dan memberinya isyarat untuk mendekat.

Empu Baladatu melihat isyarat itu. Karena itu maka ia pun melangkah lebih cepat lagi mendekati pengawalnya.

“Orang-orang itu tentu akan berburu” berkata pengawal Empu Baladatu serelah ia berada didekatnya.

“Ya” Empu Baladatu menyahut mereka adalah orang-orang yang sebenarnya kita tunggu”

“Kenapa kita menunggu mereka?”

“Kita akan mendapat beberapa keterangan dari mereeka.”

'“Dan mereka akan kembali kepadukuhan sambil ketakutan karena kehadiran Empu disini.”

“Apakah mereka sudah mengenal aku?” Pengawal Empu Baladatu tidak menjawab. Tetapi nampak kerut merut dikeningnya.

“Mungkin mereka sudah mengenal aku, tetapi mungkin belum” desis Empu Baladatu.

“Apakah kita akan menghentikan mereka?”

“Ya. Kita akan menghentikan mereka.” jawab Empu Baladatu, “kaulah yang bertanya kepada mereka. Aku akan berusaha untuk mendengarkan pembicaraanmu tanpa dapat mereka lihat

“Bagaimana mungkin?”

“Temuilah mereka di pinggir hutan perburuan itu. Aku akan mempunyai kesempatan.”

Empu Baladatu dan pengawalnya itu pun kemudian dengan tergesa-gesa memotong arah. Tetapi mereka rnemperhitung kan setiap kemungkinan sehingga mereka telah berusaha untuk tidak diketahui dan menimbulkan kecurigaan , pada orang-orang yang akan pergi berburu itu.

Seperti yang direncanakan maka pengawal Empu Baladatu itu pun segera menyelinap dan muncul di jalan yang akan dilalui oleh orang-orang dari padukuhan itu, setelah mereka sampai di pinggir hutan. Dengan tidak menumbuhkan kecurigaan maka pengawal itu berjalan pada arah yang berlawanan sehingga memungkinkan mereka berpapasan.

Tetapi bagaimanapun juga, hadirnya seseorang ditempat itu memang sudah menimbulkan suatu pertanyaan dihati orang-orang padukuhan itu. Jarang sekali mereka bertemu dengan orang dari luar padukuhan mereka, karena padukuhan mereka masih merupakan daerah baru. Jika ada orang asing yang lewat, maka mereka tentu berada di jalan yang. melalui padepokan Empu Sanggadaru atau padukuhan-padukuhan lama yang berada di bawah pengaruh Empu Sanggadaru.

Namun demikian semula orang-orang yang akan pergi berburu itu tidak menghiraukannya. Mereka seolah-olah tidak ingin banyak mengetahui tentang orang-orang asing yang kurang mereka kenal, karena bagaimanapun juga, masih mungkin seorang perantau yang berjalan lewat jalan dan daerah yang jarang disentuh kaki orang.

Tetapi ketika mereka melihat orang yang tidak mereka kenal itu berhenti, maka mereka pun mulai memperhatikannya. Apalagi ketika nampak bahwa orang itu agaknya ingin bertanya sesuatu kepada mereka.

“Ki Sanak” bertanya pengawal Empu Baladatu itu, “apakah aku boleh mengajukan beberapa pertanyaan? Aku adalah orang yang tersesat, yang tidak tahu kemana aku harus pergi”

“O” salah seorang dari orang-orang yang akan pergi berburu itu maju selangkah, “siapakah kau Ki Sanak?”

“Aku datang dari jauh sekali. Tetapi aku telah tersesat di hutan yang tidak aku kenal, sehingga aku menjadi bingung dan kehilangan arah.”

“Kau datang dari mana?”

“Singasari.”

“Kota Raja maksudmu?”

“Ya. Aku datang dari Kota Raja.”

“Ki Sanak berada di tempat yang sebenarnya tidak jauh sekali dari Kota Raja.”

“He? Tidak jauh sekali? Aku sudah berjalan beberapa hari. Melingkar-lingkar sehingga bekalku habis di perjalanan.”

“Ki Sanak benar. Agaknya Ki Sanak memang sudah berjalan melingkar-lingkar tanpa arah. Karena itu Ki Sanak sudah merasa berjalan jauh sekali, tetapi sebenarnya daerah ini tidak terlalu jauh dari Kota Raja.”

“Dimanakah aku sebenarnya berada Ki Sanak? Dahulu rasa-rasanya aku pernah melalui daerah ini. Ketika aku menemukan beberapa ciri yang sudah aku kenal, aku merasa senang. Rasa-rasanya aku akan sampai kepadepokan Empu Sanggadaru. Jika demikian, maka aku akan terlepas dari kebingungan. Tetapi ternyata ketika aku muncul dipinggir hutan itu, aku melihat daerah persawahan dan padukuhan yang asing lagi. Bukan padukuhan yang perada dibawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru.”

“Ki Sanak benar” jawab orang itu, “daerah ini memang berada d ibawah pengaruh padepokan Empu Sanggadaru.”

“Tetapi padukuhan itu?”

”Itu adalah padukuhan yang baru.”

“Baru? “Sejak kapan padukuhan itu ada?”

“Belum terlalu lama-”

“Tetapi, apakah penghuninya penghuni padukuhan yang memang sudah ada, tetapi memperluas daerah tempat tinggal mereka.”

Orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka menjawab tidak. Kami datang dari tempat lain dan tinggal dipadukuhan itu

Pengawal Empu Baladatu itupun mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu iapun kemudian bertanya, “Kalian datang dari mana?”

Orang-orang tiu tidak segera menjawab. Nampak kebimbingan membayang diwajah mereka.

“Apakah kalian datang dari tempat yang jauh?” pengawal itu mendesak.

Orang yang tertua diantara mereka menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak Ki Sanak. Kami tidak datang dari tempat yang jauh. Kami adalah keluarga Empu Sanggadaru yang sudah dianggap dewasa dan wajib memisahkan diri dan mengurus padukuhan ini.”

Wajah pengawal Empu Baladatu menjadi berkerut-kerut-Sepercik kekecewaan telah meloncat ditatapan matanya. Dengan nada datar ia bertanya, “Jadi kalian tidak berasal dari tempat lain?”

Orang itu mengeleng.

“Tetapi tadi kau mengatakan bahwa kau datang dari tempat lain.”

“Kami memang mempunyai kelainan dengan orang-orang yang tinggal dipadukuhan yang berada dibawah pengaruh Empu Baladatu. Kami adalah orang-orang yang dipisahkan daripadanya sementara keluarga kami dari tempat lain telah ikut. Serta membantu kami menebang hutan ini.”

“Keterangan kalian berputar-putar tidak menentu.” pengawal Empu Baladatu itu pun mulai kehilangan kesabaran.

“Aku kira keteranganku cukup jelas.”

“Katakanlah yang sebenarnya. Apakah kalian mempunyai rahasia yang kalian sembunyikan?”

Orang-orang itu menjadi heran. Lalu salah seorang dari mereka bertanya, “Ki Sanak. Bukankah kau telah tersesat dan mencari jalan keluar? Tetapi kini kau memaksa kami untuk menjawab pertanyaab Ki Sanak yang membingungkan itu.”

“Bukan pertanyaanku membingungkan, tetapi jawabmu. Jawab kalian, yang tidak menentu.”

“Aku tidak mengerti. Agaknya kau telah membawa jawab sendiri atas pertanyaan yang kau ajukan, sehingga jawaban kami tidak memberikan kepuasan kepaamu-”

“Persetan” tiba-tiba saja terdengar suara seseorang dari balik pepohonan. Belum lagi kejutan itu mereda di dada orang orang yang mendengarnya, maka orang-orang dari padukuhan itu telah dikejutkan pula oleh munculnya seseorang dari balik gerumbul dipinggir hutan.

“Aku tidak telaten mendegarnya” berkata Empu Baladatu yang telah berdiri dipinggir lorong itu, “jangan ingkar. Bukankah kalian orang-orang dari padepokan Serigala Putih atau padepokan Macan Kumbang.”

Orang-orang itu bagaikan membeku ketika mereka melihat siapakah yang berdiri dihadapan mereka. Hampir setiap orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang telah mengenal Empu Baladatu. Dan kini Empu Baladatu itu tiba-tiba saja telah berdiri diantara mereka.

“Empu Baladatu” desis salah seorang dari mereka., “Ya. tentu masih mengenal aku.”

Orang-orang itu menjadi pucat ketika mereka melihat Empu Baladatu melangkah maju mendekati mereka.

"Cepat, katakan. Apakah kalian orang-orang Serigala Putih atau Macan Kumbang? Kalian tentu mengenal aku. Tetapi aku tidak dapat mengenal kalian seorang demi seorang."

Orang-orang itu masih termangu-mangu.

"Cepat, katakan" teriak Empu Baladatu.

Ternyata bahwa pengaruh yang memancar dari bentakan itu telah mencengkam setiap hati. Karena itu, maka hampir di luar kesadaran mereka, beberapa orang menjawab bersama-sama, "Kami orang-orang padepokan Serigala Putih."

"Ha" Empu Baladatu menyahut, "jadi kalian telah mencoba melarikan diri dari pengaruhku dan pasrah pada perlindungan kakang Empu Sanggadaru" ia berhenti sejenak, tatapan matanya menjadi merah bagaikan bara, "kalian memang bodoh. Kakang Sanggadaru sendiri masih memerlukan perlindungan prajurit-prajurit Singasari."

Orang-orang itu menjadi semakin pucat. Namun salah seorang dari mereka menjawab, "Ya, prajurit-prajurit itu telah melindungi kami bersama-sama."

"Gila" teriak Empu Baladatu, "apakah kau kira bahwa aku tidak dapat berbuat apa?" orang-orang itu saling berdiam diri.

"Sekarang kalian tidak akan dapat ingkar. Adalah nasib kalian yang buruk, bahwa kalianlah yang pertama-tama telah bertemu dengan kami."

Orang-orang padukuhan itu menjadi semakin pucat karenanya.

"Sebenarnya kami memerlukan beberapa orang anak-anak muda yang masih akan dapat dibentuk dengan mudah. Mereka masih mempunyai masa depan yang panjang." Empu Baladatu berhenti sejenak lalu, "tetapi kalian pun masih cukup muda. Kami akan membawa kalian. Jangan takut. Kalian tidak akan kami korbankan, karena kami ingin kalian akan menjadi penyebar ilmuku di antara orang-orang Serigala Putih. Kalian akan tinggal bersama kami untuk beberapa lamanya. Setelah itu kalian akan kami kembalikan kepada

keluarga kalian dengan harapan bahwa kalian akan dapat mewakili kami di antara orang-orang Serigala Putih, karena pada waktunya kami memerlukan bantuan kalian."

Orang-orang padukuhan yang semula adalah orang-orang padepokan Serigala Putih itu termangu-mangu Mereka sadar, bahwa Empu Baladatu adalah oang yang memiliki kemampuan yang luar biasa,

Tetapi mereka sama sekali tidak ingin untuk ikut serta bersamanya. Orang-orang Serigala Putih yang telah mencoba melupakan masa lampaunya itu, tidak mau masuk lagi kedalam lingkungan yang mengerikan. Mereka tidak ingin setiap purnama melihat darah mengalir dari luka, dan mereka tidak ingin membasahi tubuh mereka dengan titik darah itu dalam pendalaman ilmu yang bersumber dari ilmu hitam itu.

"Jangan menyesali diri" berkata Empu Baladatu, "seharusnya kalian berbangga bati bahwa kalianlah yang akan mendapat kehormatan untuk memperdalam ilmu didalam lingkunganku."

Orang-orang itu saling berpandangan. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Empu. Biarlah kami hidup menurut jalan kami sendiri. Kita sudah berpisah. Baik secara wadag maupun secara batin. Kita tidak akan dapat menemukan jalur jalan yang sejajar."

"Aku tidak memerlukan penjelasanmu itu. Dengarlah. Kalian akan ikut bersama kami. Senang tidak senang. Ingin atau tidak ingin. Itu sudah menjadi keputusanku" Empu Baladatu menggeram, "dan kalian tahu akibatnya jika kalian mencoba untuk membantah perintahku ini. Aku dapat berbuat apa saja"

Orang-orang itu menjadi tegang. Mereka tahu bahwa Empu Baladatu memiliki kemampuan yang tidak terlawan. Namun untuk ikut bersamanya pun sama sekali tidak menarik hati. Mereka akan terjerumus sekali lagi dalam genggaman ilmu iblis seperti yang pernah mereka alami.

Karena itulah, maka orang-orang itu menjadi bingung. Namun salah seorang dari mereka tiba-tiba saja menemukan dirinya dan bertekad untuk melepaskan diri dari jerat Empu Baladatu.

“Lebih baik aku tidak mengalaminya meskipun aku akan dibunuhnya disini” berkata orang didalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Empu Baladatu. Aku mengetahui bahwa aku dan kawan-kawanku tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapan Empu Baladatu. Tetapi bagaimanapun juga, kami ingin menghindarkan diri dari niat Empu untuk membawa kami bersama Empu kepadepokan yang belum aku ketahui itu.”

Wajah Empu Baladatu menjadi tegang. Namun ia pun kemudian tertawa sambil berkata, “Jangan bodoh. Kau masih mendapat banyak kesempatan dihari depan. Kau masih cukup muda untuk memahami kehidupan yang sebenarnya. Jangan terbius oleh keadaan sesaat, tetapi tanpa masa depan yang pantas bagi kalian.”

”Empu” jawab orang itu, “biarlah kami dalam keadaaan kami sekarang.”

“Gila” tiba-tiba saja Empu Baladatu berteriak, “apakah kalian tidak mengenal aku lagi? Siapa yang membantah perintahku, akan mengalami nasib yang sangat buruk. Aku akan mengelupasnya seperti mengelupas kulit pisang. Dan tubuh kalian yang merah akan tergolek ditanah tanpa dapat dikenal lagi.”

Terasa bulu-bulu tengkuk orang-orang padukuhan itu meremang. Tetapi ternyata mereka yang telah mendapat tempaan lahir dan batin itu, telah berubah pula. Dengan tegang orang itu menjawab, “Empu. Aku ngeri mendengar ancaman itu. Tetapi apaboleh buat. Kami tidak akan dapat ikut bersama Empu.”

“Jadi kau milih terkelupas kulitmu”

“Empu. Kami telah memiliki beberapa lapis ilmu yang tidak berharga. Bahkan kami telah mendapat bekal dari Empu sendiri. Karena itu biarlah kami yang berjumlah jauh lebih banyak dari Empu berdua ini mencoha mempertahankan diri.”

“Gila, gila. Jadi kalian ingin melawan kami?” Teriak Empu Baladatu semakin keras.

Orang-orang itu mundur setapak. Ternyata bahwa semua di antara merekatelah bertekad untuk mempertahankan diri apapun yang akan terjadi

“O, orang-orang yang malang. Meskipun kalian telah merasa mampu untuk menentukan sikap seperti itu, tetapi kalian tentu akan menyesal bahwa kalian akan mengalami masa-masa akhir yang sangat mengerikan.”

Orang-orang itu melangkah mundur pula beberapa langkah dan melekatkan pada busurnya.

“Sebenarnya kami ingin berburu” berkata salah seorang dari mereka, “tetapi kami terpaksa membela diri dengan senjata-senjata ini.”

“Gila” Empu Baladatu berteriak semakin keras, “kau kira anak panahmu dapat menyelamatkan jiwamu.”

Orang-orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat tiba-tiba saja ditangan Empu Baladatu telah tergenggam sepasang pisau belati panjang.

“Ingat, ingatlah. Dengan pisau ini aku akan mengelupas kulitmu”

Orang-orang yang bersenjata busur itu tanpa mereka sengaja telah melangkah menjauhi yang satu dengan yang lain. Tangan mereka telah siap untuk melepaskan anak panah di busur mereka.

“Kita bunuh orang-orang ini” geram Empu Baladatu kepada pengawalnya, yang telah menggenggam pisau belati seperti d itangan Empu Baladatu itu pula.

Perintah itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Tetapi jumlah mereka yang tiga kali lipat, dan anak panah di busur membuat mereka lebih berani. Apalagi mereka sudah bertekad untuk tidak akan kembali lagi ke dunianya yang lama.

“Empu Baladatu manusia juga seperti kami” berkata orang-orang itu didalam hati.

Karena itu, maka mereka mempunyai harapan, bahwa Empu Baladatu pun akan dapat dikalahkan, setidak-tidaknya diimbangi kemampuannya oleh jumlah yang lebih banyak itu.

Apalagi mereka merasa, bahwa pada saat terakhir mereka telah menempa diri, menambah kemampuan mereka dalam olah kanuragan, meskipun pada jalur yang berbeda dari cabang perguruan yang pernah mereka pelajari sebelumnya,

“Jadi kalian benar-benar akan melawan?” bertanya rnPu Baladatu sambil menahan kemarahannya.

“Kami akan mempertahankan diri” jawab salah seorang dari mereka.

“Apakah kalian sadar, bahwa hal itu akan mempersulit keadaan kalian? Kalian akan mengalami bencana yang tidak terperikan disaat-saat kalian menjelang ajal.” Empu Baladatu semakin marah.

Tetapi busur dan anak panah yang akan mereka pergunakan untuk berburu itu tetap teracu.

“Dengarlah” geram Empu Baladatu, “anak panahmu tidak akan berguna. Aku dapat menangkis dengan pisau belatiku yang dapat berputar seperti baling-baling sehingga akan menjadi perisai yang sangat rapat. Karena itu, aku masih akan mencoba berbuat baik terhadap kalian dengan memberikan kesempatan terakhir bagi kalian untuk meletakkan senjata kalian itu.”

Tetapi tidak seorang pun di antara orang-orang itu yang meletakkan busur dan anak panahnya.

Pengawal Empu Baladatu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat maju sambil memutar pisau belati panjangnya.

Sekejap kemudian, anak panah yang sudah melekat dibusur itu satu persatu meluncur dengan cepatnya. Namun seperti yang dikatakan oleh Empu Baladatu, ternyata bahwa ia mampu

menangkisnya dengan kecepatan putaran pisau belatinya. Sambil berloncatan Empu Baladatu memukul setiap anak panah yang mengarah ketubuhnya, namun kadang-kadang juga menghindar dengan lincahnya-

Demikian juga pengawalnya. Iapun mampu menghindari serangan anak panah yang datang beruntun, karena setiap anak panah yang terlepas, segera di susul anak panah yang lain yang dicabut dari endong.

Tetapi tidak sebuah anak panah pun yang dapat mengenai lawannya. Jika sekali anak panah itu menyentuh lawannya, muka anak panah itu tidak mampu menyobek kulit.

Beberapa saat lamanya, orang-orang itu berusaha untuk melawan. Namun ternyata perlawanan itu sia-sia.

Meskipun demikian mereka sama sekali tidak ingin menyerah. Jika anak panah terakhir telah dilepaskan, maka mereka akan mencabut pedang dan bertempur berpasangan seperti yang pernah mereka pelajari dari para prajurit Singasari.

Namun ternyata di antara mereka tidak sekedar mempercayakan keselamatan mereka kepada kemampuan diri. Karena ia mengetahui bahwa Empu Baladatu adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, maka yang paling baik adalah berusaha mencari bantuan dari padukuhan.

Karena itulah, ketika kawan-kawannya sibuk membidik Empu Baladatu dan pengawalnya, maka salah seorang dari mereka telah memasang anak panah sendaren. Anak panah yang dapat memberikan isyarat, bahwa mereka berada dalam kesulitan..

Maka sejenak kemudian, anak panah yang mengarah justru berlawanan dengan anak panah kawannya itu, segera meraung di udara. Demikian anak panah itu lepas dari busurnya, maka suaranya bagaikan jerit yang mengumandang seluas bulak panjang.

“Gila” Empu Baladatu berteriak. Ia sadar, bahwa dengan panah sendaren itu, berarti lawannya akan berlipat. Dari padukuhan tentu

akan muncul beberapa orang lagi. Mungkin prajurit-prajurit Singasari.

Kemarahan Empu Baladatu tidak dapat ditahankannya lagi, Dengan wajah yang membara ia mengerahkan kemampuannya. Namun untuk sementara ia hanya dapat menahan serangan anak panah yang meluncur dari segala arah itu sebelum ia dapat berbuat lebih banyak lagi.

"Demikian anak panah mereka habis, maka mereka akan segera menjadi bangkai" geram Empu Baladatu.

Namun orang-orang itu pun menyadari Kesulitan yang bakal terjadi. Itulah sebabnya, maka mereka mencoba untuk mempergunakan anak panah mereka sebaik-baiknya. Mereka tidak saja asal melepaskannya. Tetapi mereka mencoba membidik dan membuat perhitungan.

Meskipun jumlah anak panah yang meluncur itu berkurang namun justru semakin terarah dan semakin berbahaya, sehingga Empu Baladatu harus semakin berhati-hati menghadapinya.

Dalam pada itu, panah sendaren ynng meraung dilangit itupun meluncur dengan cepatnya kearah padukuhan baru yang mulai menjadi semakin tumbuh itu.

Tetapi jarak padukuhan itu tidah terlampau dekat lagi. Dengan demikian, maka Empu Baladatu yang harus semakin berhati-hati menghadapi orang-orang yang semakin lama justru menjadi semakin mapan itu berkata, "Kalian tidak akan mendapat bantuan dari siapapun. Lihat, jarak padukuhan itu tidak dapat dicapai dengan panah sendarenmu. Karena itu, kalian akan tetap mencapai akhir yang Mengerikan. Jika orang-orang padukuhan kalian itu jemu menunggu dan kemudian akan mencari kalian, maka mereka akan menemukan kalian sudah tidak dapat mereka kenal lagi. Apalagi jika mayat kalian diketemukan oleh binatang buas yang berkeliaran di daerah ini"

Orang-orang itu termangu-mangu. Tetapi mereka benar-benar sudah bertekad untuk melawan apapun yang akan terjadi. Mungkin

panah sendaren itu tidak mencapai jarak dengar dari padukuhan yang memang sudah agak jauh. Namun mereka masih tetap mempunyai harapan. Jika, anak panah mereka sampai yang terakhir tidak dapat menyentuh lawan, maka mereka dapat mempergunakan pedang yang masih tergantung dilambung.

Empu Baladatu yang melihat orang-orang itu tetap dalam perlawanan yang berani, menjadi semakin marah. Semula orang-orang itu dapat dikejutkannya dan menjadi pucat. Tetapi semakin lama mereka justru menjadi semakin mapan dan berani.

Orang-orang itu pun semakin lama justru menjadi semakin memencar. Mereka membidikkan anak panah mereka dengan hati-hati. Dalam saat-saat yang sudah pasti mereka baru melepaskan anak panah itu meskipun mereka masih saja gagal untuk mengenai lawannya.

Tetapi dengan demikian Empu Baladatu tidak dapat memperpendek jarak. Jika ia melangkah maju, maka anak panah dari salah seorang lawan-lawannya itupun menyambut dengan cepatnya, seakan-akan senjata itu menjadi batas yang tidak dapat dilampauinya.

Kemarahan yang memuncak membuat kedua orang yang merasa dirinya memiliki banyak kelebihan itu menjadi kurang berhati-hati. Bahkan kadang-kadang lebih banyak dikendalikau oleh kemarahannya daripada perhitungan. Karena itulah, maka dalam keadaan yang, hampir tidak terkendali pengawal Empu Baladatu itu mencoba untuk meloncat menyeberangi jarak. Jika ia berhasil, maka ia akan segera dapat melibat lawannya dalam perkelahian pendek, sehingga kawan-kawannya tidak akan berani melepaskan anak panah mereka lagi.

Tetapi dengan demikian, ia merupakan sasaran yang lebih baik. Beberapa anak panah hampir beruntun telah meluncur. Agaknya orang-orang itu telah mulai mempergunakan perhitungan dan menyesuaikan yang satu dengan.yang lain.

Ternyata perhitungan pengawai Empu Baladatu yang, didorong oleh kemarahan itu keliru. Ia masih sempat menangkis dan menghindari satu dua anak panah yang menyambarnya. Namun anak panah itu bagaikan lalat yang terbang disekitarnya. Karena itulah, maka ia menjadi bingung sehingga terasa sesuatu menyengat pundaknya.

Empu Baladatu yang melihat kesulitan pengawalnya itupun tiba-tiba telah berteriak nyaring. Dengan cepat ia berusaha untuk merubah keadaan yang sulit bagi pengawalnya itu. Ia pun kemudian menyusul meloncat maju menyerang dengan tangkasnya.

Karena itulah, maka orang-orang padukuhan itu harus membagi sasaran. Tetapi dengan demikian sejenak mereka, harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Empu Baladatu masih sempat menangkis segala serangan dengan senjatanya. Bahkan ia telah berhasil membuat kejutan sehingga pengawalnya sempat meloncat mundur. Tetapi ternyata bahwa pundaknya telah lerluka oleh patukan anak panah.

Kemarahan kedua orang itu justru menjadi semakin, memuncak. Tetapi mereka ternyata harus menahan diri sampat anak panah yang terakhir meluncur dari busurnya.

Semakin lama anak panah dari orang-orang padukuhan itupun menjadi semakin berkurang. Satu-satu meluncur dam hilang ditelan gerumbul-gerumbul perdu. Mereka tidak lagi berhasil melukai baik pengawalnya apa lagi Empu Baladatu.

Karena itu maka hati merekapun menjadi semakin kecut. Mereka sadar, jika anak panah mereka habis dan mereka harus bertempur dengan pedang, maka mereka masih harus menilai keadaan apakah mereka akan dapat bertahan.

Namun setiap kali mereka berusaha untuk menenteramkan hati, karena jumlah mereka memang lebih banyak.

Tetapi meskipun demikian, orang-orang itu mencoba untuk lebih berhemat lagi. Mereka kemudian hanya melepaskan anak panah

pada saat-saat tertentu. Jika Empu Baladatu atau pengawalnya siap untuk menerkam maka anak panah itu telah menyambar dengan cepatnya.

"Cepat" teriak Empu Baaladatu, "jika kalian mampu, hujani kami dengan anak panah. Jika satu dari anak panah kalian mengenai kawanku, itu bukannya kalian berhasil, tetapi itu karena kesalahan kawanku sendiri yang menganggap kalian terlalu bodoh. Ternyata kalian dapat juga membidik, meskipun kemudian tidak akan berguna lagi karena kawanku menjadi lebih berhati-hati."

Orang-orang padukuhan itu tidak menjawab. Tetapi mereka benar-benar menjadi cemas. Satu dua diantara mereka tinggal mempunyai anak panah tidak lebih dari jari sebuah tangan mereka.

Empu Baladatu yang melihat hal itu menjadi semakin bernafsu. Sebentar lagi anak panah orang-orang itu tentu akan habis sehingga akan segera terjadi perang pada jarak jangkau senjata ditangan.

Satu-satu anak panah itu masih meluncur. Semakin berbahaya anak panah diendong itupun semakin lama menjadi semakin tipis.

Dalam pada itu, ternyata anak panah sendaren yang meraung diudara bena-benar tidak dapat mencapai padukuhan. Jaraknya terlalu jauh, melampaui jarak lontaran anak panah.

Tetapi beruntunglah orang-orang yang terlibat dalam kesulitan itu, bahwa ada seseorang yang sedang bekerja di sawah yang mendengar bunyi panah sendaren itu. Dengan sadar maka iapun segera berlari-lari mengambilnya dan membawa kembali kepadukuhan.

Ketika ia bertemu dengan seorang yang lain, dengan suara gagap berkata, "Aku menemukan anak panah sendaren ini"

Kawannya mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Lalu untuk apa?"

"Untuk apa?" orang itu menjadi heran, "bukankah ini berarti tanda bahaya."

“O. Apakah kau mendengar bunyinya?”

“Ya. panah ini baru saja meraung diudara dan jatuh tidak terlalu jauh dari aku.”

“Kau tahu arahnya.?”

“Ya, Dari pinggir hutan”

“Cepat, laporkan kepada petugas ronda hari ini.”

Orang itu dengan tergesa-gesa melanjutkan langkahnya. Bahkan Iapun berlari semakin cepat langsung menuju kebanjar., “Seseorang diantara para petugas ronda dihari itu mendapatkannya dengan hati yang berdebar-debar. Dengan saksama ia mendengar keterangan dari orang yang menemukan panah sendaren itu.

“Tanda bahaya” desisnya

Seorang prajurit yang mendengar pembicaraan itupun mendekat sambil bertanya, “Apa yang kau dengar?”

“Panah sendaren” jawab orang yang mendengar panah sendaren itu.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Marilah. Ikut aku.”

Orang itupun kemudian dengan singkat telah melaporkan apa yang didengarnya. Tentang anak panah sendaren dan arah datangnya.

Prajurit yang bertugas meronda hari itupun segera menentukan sikap. Diperintahkannya dua orang untuk melaporkannya kepada pemimpin prajurit dipadukuhan itu, sementara dua orang yang lain langsung menuju kearah anak panah itu meluncur.

“Bawalah isyarat pula” berkata prajurit yang sedang bertugas hari itu, “jika ada sesuatu yang kurang pada tempatnya, kirimkan isyarat dengan anak panah sendaren. Biarlah seseorang berada di sawah untuk menunggu jika anak panah itu benar-benar kau lontarkan.

Kedua prajurit itu pun segera mempersiapkan diri. Sebuah pedang melesak di lambung, sementara busur menyilang di punggung masing-masing.

Sejenak kemudian dua ekor kuda pun telah berpacu. Sedang dua yang lain menuju ke padepokan Empu Sanggadaru karena pemimpin prajurit Singasari sedang berada di padepokan itu.

Sementara itu, anak panah di tangan orang-orang padukuhan yang bertemu dengan Empu Baladatu telah hampir habis seluruhnya. Masih ada satu dua orang yang mensisakan anak panah mereka untuk saat-saat yang benar-benar gawat. Sementara, yang lain telah bersiap memegang pedang ditangan.

“Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi” geram Empu Baladatu, “saat kematian telah tiba. Kematian yang sangat mengerikan.”

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka mulai berpencar mengambil arah perlawanan masing-masing.

“Ternyata kalian menjadi semakin sigap. He, siapakah yang mengajari kalian?”

Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi merekapun memang merasa bahwa mereka menjadi semakin cepat menyesuaikan diri meskipun mereka tidak lagi memperdalam ilmu hitam. Dengan unsur-unsur gerak yang sebagian besar baru, dilandasi dengan watak dan sifat-sifat yang baru, mereka siap melakukan perlawanan terhadap Empu Baladatu.

Dalam pada itu, maka kedua orang prajurit yang ditugaskan untuk .melihat keadaan itupun telah berpacu di bulak persawahan. Namun mereka tertegun sejenak, ketika mereka melihat dua ekor kuda melintang dijalan

“Kenapa paman tergesa-gesa?” Mahisa Pukat dan Mahisa Murti lah yang. berada di tengah jalan itu.

Dengan singkat prajurit itu menjelaskan tugasnya.

“Aku ikut” teriak Maliisa Murti.

“Jangan ngger. Ini bukan main-main.”

“Aku juga tidak akan main-main”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Atas kehendak angger sendiri”

Mahisa Pukat dan Mahisa Murtilah yang kemudian, saling berpandangan. Namun kemudian Mahisa Murti menyahut, “Baiklah paman. Atas kehendak dan tanggung jawab, kami sendiri”

“Jika demikian terserahlah kepada angger berdua. Tetapi agaknya ada sesuatu yang gawat.”

“Bukankah lebih baik kita berempat daripada paman hanya berdua?” tiba-tiba Mahisa Pukat bertanya.

Kedua prajurit itu tidak dapat ingkar, bahwa kedua anak anak yang masih sangat muda itupun telah memiliki kemampuan olah kanuragan tidak kalah baiknya dari seorang prajurit pilihan. Itulah sebabnya, maka keduanya tidak mencegahnya lagi. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Jika demikian, marilah. Kita akan melihat, apa yang telah terjadi”

Keempat orang itu pun kemudian berpacu menuju ke arah yang ditunjukkan oleh orang yang mendengar anak panah sendaren yang menemukannya. Mereka tidak akan membiarkan orang yang dalam kesulitan itu dibiarkan ditelan oleh bahaya.

“Tentu bukan sekedar binatang buas. Mereka membawa perlengkapan berburu” desis salah seorang dari kedua prajurit itu sambil berpacu.

“Apakah ada orang yang mengetahuinya?”

“Ya. Para petugas hari ini melihat mereka, karena mereka singgah sebentar digardu penjagaan. Mereka telah mendapat ijin untuk berburu binatang.”

Kawannya tidak menyahut. Dengan wajah yang tegang mereka mempercepat derap kudanya.

Mendekati arah yang ditunjuk, merekapun memperlambat perjalanan. Mereka harus berhati-hati menghadapi segala kemungkinan. Mereka belum tahu pasti, apakah yang telah dihadapi oleh orang-orang yang sedang berburu itu.

"Mereka berkelompok lebih dari lima orang" desis salah seorang dari kedua prajurit itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Jika demikian, maka mereka benar-benar dalam keadaan yang gawat.

Sementara itu, Empu Baladatu telah berusaha untuk memancing anak panah yang terakhir dari setiap orang yang ada di sekitarnya. Kadang-kadang ia menggeram sambil meloncat. Dan dengan demikian ia berhasil memaksa lawannya untuk melepaskan anak panahnya.

Ketika anak panah yang terakhir telah meluncur dari busurnya, maka Empu Baladatu pun tertawa berkepanjangan. Di sela-sela derai tertawanya ia berkata, "Nah, sekarang kalian tinggal menunggu saat-saat yang paling pahit di dalam hidup kalian.

Orang-orang padukuhan itu tidak menjawab. Namun mereka sadar, bahwa mereka akan segera sampai pada saat perjuangan yang berat dan gawat.

"Nah, bersiaplah untuk mati. Jika kalian tidak berkeras kepala, maka kalian akan mengalami suatu masa yang sangat menyenangkan. Kalian akan mendapat tempaan lahir dan batin, sehingga pada suatu saat kalian akan kembali kedalam lingkungan sanak kadang dengan ilmu yang tidak terlawan. Kalian akan menjadi pemimpin dari padukuhan kalian yang baru." berkata Empu Baladatu sambil tertawa." tetapi semuanya tinggallah angan-angan. Kalian telah menyakiti hatiku, sehingga kalian memang harus mati seorang demi seorang dengan cara yang sangat menyakitkan hati pula. Bagi kalian sendiri dan bagi siapapun yang akan menemukan mayat kalian."

Orang-orang itu masih tetap berdiam diri. Tetapi senjata mereka telah berada di dalam genggaman. Mereka telah meletak kan busur mereka, karena anak panah yang terakhir telah terlontar.

Sejenak Empu Baladatu memperhatikan orang-orang itu. Ia pun menyadari, bahwa orang-orang itu menilik sikapnya, telah mendapat bimbingan yang lebih baik dalam olah kanuragan. Lebih baik dari saat mereka ditinggalkannya.

Tetapi Empu Baladatu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun orang-orang itu berjumlah tiga kali lipat, namun mereka tidak akan banyak menyulitkannya bersama seorang pengawalnya.

“Marilah. Kita akan membunuh mereka semuanya” geram Empu Baladatu.

Pengawalnya yang telah tergores luka itu tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta iapun langsung meloncat menyerang.

Dua orang dari orang-orang padukuhan itu menyongsongnya. Agaknya mereka telah saling berbisik, bagaimana mereka harus mengahadapi dua iblis berilmu hitam itu, sehingga mereka telah bersepakat membagi diri. Dua orang harus menghadapi pengawal Empu Baladatu, sedang yang lain akan menghadapi Empu Baladatu karena menghadapi Empu Baladatu akan jauh lebih berat daripada melawan pengawalnya itu.

Sejenak kemudian pengawalnya Empu Baladatu telah terlibat dalam perkelahian yang sengit. Ternyata kedua orang padukuhan yang telah mendapat bimbingan para prajurit Singasari itu dapat melawannya dengan baik. Keduanya dapat menempatkan diri masing-masing sehingga pengawal Empu Baladatu itu tidak segera dapat menguasainya.

Empu Baladatu masih sempat memperhatikan mereka sejenak namun kemudian iapun menggeram dengan marahnya.

Dipandanginya beberapa orang lain yang sudah siap menghadapinya dengan pedang terhunus.

“He, kenapa tidak segera kau bunuh saja kedua orang itu?” teriak Empu Baladatu yang marah.

Pengawalnya menggeram. Iapun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya sehingga kedua orang, lawannya itu mulai terdesak.

Bagaimanapun juga, ternyata kedua orang padukuhan itu masih belum dapat mengimbangi pengawal Empu Baladatu yang ganas itu. Beberapa langkah mereka terdesak meskipun mereka telah bekerja bersama dengan sebaik-baiknya.

Beberapa orang yang lain saling berpandangan. Mereka telah mempersiapkan diri melawan Empu Baladatu. Tetapi karena kedua kawannya itu terdesak, maka salah seorang dari merekapun segera terjun ke dalam perkelahian itu untuk membantu.

Bertiga maka orang-orang padukuhan baru itu agaknya mulai mendapatkan keseimbangan Pengawal Empu Baladatujtu harus mengakui, bahwa untuk melawan ketiga orang itu, ia harus berjuang sekuat tenaganya.

Namun dalam pada itu, Empu Baladatu yang melihat pengawalnya mendapat perlawanan yang berat, iapun mulai bergeser. Ia melihat orang-orang lain yang sudah siap melawannya. Namun bagi Empu Baladatu, jumlah orang-orang itu tidak cukup banyak untuk mencegah, apa saja yang akan dilakukan.

Sejenak kemudian, maka Empu Baladatu pun maju selangkah demi selangkah. Ia tertawa ketika melihat lawan-lawannya itu berpencar. Sambil menyeringai ia bertanya, “He, siapkah yang akan mati lebih dahulu?”

Lawan-lawannya tidak menyahut. Tetapi pedang mereka telah teracu.

“Tangan kalian mulai gemetar” desis Empu Baladatu Tetapi lawan-lawannya bagikan menjadi bisu. Mereka sama sekali tidak menyahut. Yang terdengar adalah desah nafas mereka yang memburu.

Tiba-tiba saja terdengar teriakan Empu Baladatu nyaring. Ia pun kemudian mulai meloncat menyerang salah seorang dari mereka.

Dengan tergesa-gesa orang itu meloncat menjauh, sementara kawan-kawannya maju setapak sambil mengacungkan senjata mereka.

Yang terdengar adalah suara tertawa Empu Baladatu yang menggeletar. Rasa-rasanya suara tertawanya itu telah menggoncangkan jantung.

Bulu tengkuk lawan-lawannya telah meremang, mendengar suara tertawa itu. Bahkan ketiga orang yang bertempur melawan pengawal Empu Baladatu itu telah terpengaruh pula olehnya

Seolah-olah suara tertawa itu meneriakkan kidung maut dari lembah kematian.

Senak kemudian Empu Baladatu pun telah benar-benar bertempur. Lawan-lawannya ternyata segera terdesak. Kedua pisau belati panjang Empu Baladatu seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh pasang melingkari dirinya dan menyerang beruntun kesegala arah.

Lawan-lawannya yang melihat tata gerak Empu Baladatu men jadi ngeri. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat melawannya, betapapun juga mereka berusaha.

(Bersambung ke jilid 32)

Koleksi: Ismoyo

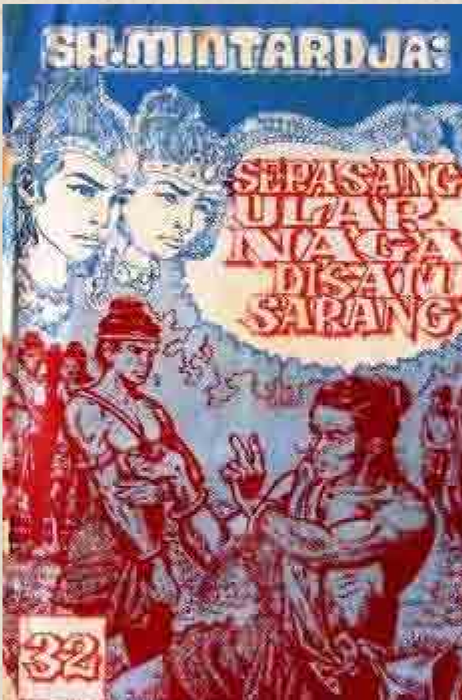
Scanning: Arema

Convert/proofing: Ayasdewe

Editing/Rechecking: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA
Sepasang Ular Naga di Satu Sarang
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 32

NAMUN perkelahian itu telah dimulai. Tidak ada gunanya lagi untuk memikirkan, apakah mereka akan menghindar atau akan mati. Apapun yang akan mereka lakukan, Empu Baladatu telah mengambil keputusan untuk membunuh semua orang yang datang kepadanya dan pengawalnya.

Dengan garangnya Empu Baladatu mendesak lawannya. Namun ia tidak segera mulai membunuh. Ia ingin memperlihatkan betapa ngerinya bertempur melawannya. Baru setelah lawan-lawannya menjadi cemas dan menyesal ia mulai akan membunuh mereka seorang demi seorang.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Empu Baladatu teringat kepada anak panah sendaren yang dilontarkan oleh salah seorang dari orang-orang padukuhan itu. Karena itu

maka dengan suara yang dalam ia mengeram, “Salah seorang dari kalian telah melontarkan anak panah sendaren. Sayang, bahwa hal itu telah mempercepat saat mati kalian, karena jika ada orang yang mendengarnya, maka mereka akan segera mempersiapkan bantuan. Mungkin sepasukan prajurit akan datang atau bahkan seisi padepokan kakang Sanggadaru. Karena itu aku harus mempercepat kerjaku.”

Lawan-lawannya masih tetap berdiam diri. Mereka telah menjadi basah oleh keringat di segenap tubuhnya. Bahkan tangan-tangan mereka yang menggenggam pedang pun menjadi basah oleh keringat pula.

Tetapi pada saat mereka terdesak seakan-akan tidak melihat lagi jalan keluar dari kematian, arena itu telah dikejutkan oleh derap beberapa ekor kuda.

Dari kejauhan nampak empat ekor kuda berpacu dengan kencangnya mendekati arena, perkelahian di pinggir hutan itu.

“Gila” teriak Empu Baladatu. Namun ketika ia melihat hanya empat orang yang datang, maka ia pun segera berteriak, “Marilah anak-anak, jika kalian memang ingin mengantarkan nyawa kalian “

Belum lagi gema suaranya terputus, maka terdengar seseorang mengeluh. Pundaknya telah tertusuk oleh ujung pisau belati Empu Baladatu. Bahkan terdengar keluhan yang menyusul hampir di saat yang bersamaan. Dua orang lawannya ternyata telah terluka.

Empu Baladatu yang marah melihat kedatangan empat ekor kuda itu, dalam sekejap telah melukai dua orang lawannya. Meskipun luka itu tidak merenggut nyawa mereka, tetapi dengan demikian, maka tangan mereka serasa telah menjadi lumpuh dan tidak berdaya lagi untuk melawan.

Empu Baladatu tidak terhenti dengan keluhan-keluhan itu. Ia pun segera bersiap untuk menjatuhkan korbannya yang, lain. Untuk melawan jumlah yang jauh lebih banyak, maka ia harus menjatuhkan dan melumpuhkannya dahulu sebanyak-banyaknya sebelum ia mulai mengelupas kulit lawannya seorang, demi seorang.

Namun ternyata bahwa lawan-lawannya tidak menjadi gemetar ketakutan dan membiarkan senjatanya menghunjam di dada mereka. Meskipun lawan-lawannya tidak akan mungkin melukai nya meskipun banya segores, tetapi mereka masih sempat mengambil jarak untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang akan datang dengan kesadaran sepenuhnya bahwa Empu Baladatu memang tidak akan dapat mereka lawan. Namun derap kaki kuda itu telah memberikan harapan kepada mereka untuk menyelamatkan diri.

Kedua prajurit Singasari serta kedua kakak beradik itu sempat melihat, bagaimana Empu Baladatu melukai lawannya. Karena itu mereka melecut kuda mereka untuk lebih cepat mencapai arena perkelahian.

Tetapi sebelum mereka meloncat turun, terdengar lagi keluhan tertahan dan desah kesakitan. Seorang lawannya lagi telah terluka cukup parah.

Ketiga lawan Empu Baladatu yang terluka itu tinggal dapat berdiri sambil menyeringai kesakitan. Mereka hanya dapat menunggu, dan mungkin menghindar jika Empu Baladatu menyerang dan membunuh mereka seorang demi seorang.

Namun dalam saat yang gawat itu keempat orang berkuda itu telah berdiri di sekitar arena perkelahian itu. Mereka masih sempat mengikat kendali kuda mereka, dan berlari-lari

mendekati Empu Baladatu yang mengeram oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Adalah diluar dugaan, bahwa belum lagi keempat orang itu mendekat, Empu Baladatu lah yang melenting seperti bilalang, langsung menyongsong salah seorang prajurit Singasari yang mendekatinya.

Serangan itu benar-benar tidak terduga. Itulah sebabnya, maka prajurit itu tidak sempat melepaskan diri dari terkaman Empu Baladatu. Meskipun ia masih sempat berusaha mengelak, tetapi pisau Empu Baladatu telah berhasil menyobek kulit, lengannya.

“Gila” teriak Empu Baladatu “kau dapat mengelak he?”

Empu Baladatu kemudian harus bertempur melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dibantu oleh kedua prajurit Singasari. Ternyata yang memegang peranan dalam perkelahian itu justru Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bukan kedua prajurit itu.

Dalam pada itu, perkelahian di lingkaran pertempuran yang lain pun masih terjadi dengan serunya. Melawan tiga orang yang sudah mendapat latihan dari prajurit-prajurit Singasari pengawal Empu Baladatu memang agak mengalami kesulitan. Apalagi lawannya yang tiga orang itu, dalam keadaan terdesak segera menampakkan dasar ilmu kanuragan yang sudah dimiliki sebelum ia mempelajari ilmu yang lebih mapan dari para prajurit. Mereka pada saat-saat tertentu menjadi kasar dan bahkan liar, seperti juga pengawal Empu Baladatu.

Hanya karena kesadarannya untuk tetap mempertahankan keseimbangan tata geraknya sajalah, maka ketiga orang itu tidak bertempur dengan buasnya.

Meskipun demikian, pada saat tertentu pengawal Empu Baladatu itu terkejut, bahwa kekasaran ilmu hitam masih juga nampak pada ketiga orang lawannya.

Orang-orang yang terluka oleh senjata Empu Baladatu ternyata sudah tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu. Mereka terduduk di rerumputan dengan wajah yang tegang. Sekali-kali mereka menyeringai menahan pedih. Dengan kain panjangnya mereka berusaha menahan darah yang mengalir dari luka-lukanya itu.

Sementara itu, Mahisa Murti dan. Mahisa Pukat berkelahi dengan lincahnya dibantu oleh dua orang prajurit Singasari. Kedua anak muda ternyata mampu bergerak secepat anak kijang. Mereka berputaran di sekeliling Empu Baladatu, seolah-olah ingin mengejeknya, bahwa mereka pun mampu bertempur dengan cara yang selalu dipergunakan oleh orang-orang berilmu hitam.

“Gila” Empu Baladatu menggeram.

Tetapi kedua anak-anak muda itu memang sangat lincah. Apalagi di samping mereka masih ada dua orang prajurit yang memiliki ilmu yang harus diperhitungkan pula.

Karena itulah, maka Empu Baladatu yang dikagumi itu tidak segera mampu mendesak lawannya. Bahkan kedua anak Mahendra itu mampu membuat Empu Baladatu kadang-kadang menjadi bingung dan tegang, sementara kedua prajuril Singasari yang lebih tua dan lebih berpengalaman itu berusaha menyesuaikan diri meskipun kedua anak muda itu ternyata mampu bergerak lebih lincah dan cepat.

Dalam pada itu, pengawalnya semakin lama ternyata menjadi semakin sulit menghadapi ketiga orang itu. Sekali-kali ia harus meloncat jauh-jauh untuk memperbaiki

kedudukannya. Bahkan kadang-kadang ia harus berlari beberapa langkah berputaran.

Empu Baladatu melihat kesulitan yang dialami oleh pengawalnya. Namun ia juga merasa, bahwa tekanan keempat orang lawannya itu semakin lama menjadi semakin berat

Karena itu, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali dengan secepatnya ia harus berhasil mengurangi jumlah lawannya.

Sambil menggeram Empu Baladatu kemudian mengerahkan segenap kemampuannya. Jika ia berhasil mengurangi seorang saja di antara lawannya dengan sebuah hentakan, maka ia akan segera dapat mengurangi lawan berikutnya dengan leb ih mudah lagi

Tetapi ternyata bahwa keempat lawannya telah mempersiapkan diri menghadapi saat-saat yang menentukan. Itulah sebabnya, sesaat setelah mereka melihat perubahan tata gerak Empu Baladatu, mereka pun telah memencar dan menyerang, berurutan dari keempat penjuru.

Dengan demikian Empu Baladatu justru menjadi semakin sibuk. Ternyata Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan kedua prajurit Singasari itu pun telah menghentakkan kekuatan mereka pula untuk segera mengalahkan Empu Baladatu.

Betapapun Empu Baladatu mengerahkan segenap kekuatannya, namun ternyata bahwa kemampuannya benar-benar terbatas. Ia tidak dapat memaksakan kehendaknya atas kedua anak anak muda dan kedua prajurit Singasari itu. Mereka berempat sama sekali tidak menjadi gentar dan terdesak, justru merekalah yang dengan menghentakkan kekuatan pula dapat mendesak Empu Baladatu seperti ketiga orang yang melawan pengawalnya itu.

Empu Baladatu menjadi semakin marah. Tetapi ia dihadapkan pada suatu kenyataan. Itulah sebabnya, maka ia tidak dapat ingkar. Kenyataan itu terjadi, bahwa ia tidak mampu mengimbangi kekuatan keempat lawannya, sedang pengawalnya tidak juga berhasil melawan ketiga orang padukuhan yang telah menempa diri di bawah pimpinan prajurit-prajurit dari Singasari.

Untuk beberapa saat lamanya Empu Baladatu masih berusaha apa yang harus dilakukan untuk mengatasi keempat lawan-lawannya. Terutama anak-anak muda yang dapat bergerak selincah burung sikatan itu, sementara pengawalnya benar-benar telah terdesak dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan jalan keluar.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata tidak sempat lagi ber-main-main dengan lawan yang garang itu. Mereka benar-beanr harus mengerahkan segenap kemampuannya. Sekejap mereka lengah, maka nyawanya akan menjadi tebusan.

Dalam pada itu, kedua prajurit yarig bertempur bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun menjadi semakin heran melihat kedua anak-anak muda itu. Jika semula mereka menjadi cemas bahwa anak-anak muda itu akan menjadi beban mereka, ternyata bahwa kedua anak muda itulah yang lebih banyak menentukan daripada kedua prajurit itu.

Akhirnya sampailah pertempuran itu pada puncaknya. Saat-saat yang semakin gawat telah benar-benar mengguncangkan dada Empu Baladatu.

“Gila” geram Empu Baladatu “jika aku membawa semua pengawalku kemari, maka mereka akan segera dapat aku binasakan “

Tetapi yang terjadi bahwa Empu Baladatu tidak membawa pengawal-pengawalnya, sehingga Empu Baladatu tidak akan dapat berbuat seperti yang di angan-angankannya.

Sejenak Empu Baladatu sempat membuat perhitungan. Ke empat orang yang datang membantu karena mereka mendengar atau mendapat laporan bahwa sesorang telah mendengar panah sendaren itu mungkin akan disusul oleh orang lain pula.

Karena itu, maka menurut pertimbangannya, maka tidak akan ada gunanya lagi ia bertahan. Betapapun juga ia mengerahkan kemampuannya, ia tidak akan mampu untuk mengalahkan kedua orang anak muda dan kedua prajurit Singasari yang bertempur ber-sama-sama itu, meskipun sebelumnya ia sudah melukai tiga orang lawannya.

Itulah sebabnya, maka tidak ada jalan lain bagi Empu Baladatu selain menghindarkan diri dari pertempuran, karena semakin lama ia bertahan, maka keadaan akan menjadi semakin gawat baginya.

Dengan perhitungan yang cermat, maka Empu Baladatupun kemudian justru mengadakan persiapan untuk menghindar dari perkelahian.

Ketika terdengar ia berteriak nyaring sambil mempersiapkan sebuah serangan, maka lawan-lawannya menjadi termangu-mangu. Mereka menduga bahwa Empu Baladatu akan melakukan sesuatu yang mengejutkan dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Demikian keempat lawannya bersiaga sepenuhnya, maka Empu Baladatu itupun segera meloncat, tidak menyerang, tetapi dengan serta merta memasuki hutan bersama pengawalnya.

Ketika lawan-lawannya menyadari keadaan, maka merekapun segera berusaha mengejarnya.

Tetapi Empu Baladatu dan pengawalnya itu seakan telah hilang di balik dedaunan yang lebat.

Dalam pada itu, ketika lawan-lawan Empu Baladatu sedang termangu-mangu, terdengar derap kaki dua ekor kuda sehingga merekapun terkejut karenanya. Dengan serta merta mereka berlari memburu. Tetapi yang mereka lihat kemudian adalah Empu Baladatu dengan pengawalnya telah berlari di atas punggung kudanya meninggalkan arena perkelahian.

“Pengecut” geram Mahisa Pukat.

Tetapi Mahisa Murti menyahut, “Itu adalah sifatnya. Tanpa sifat itu, maka ia bukannya Empu Baladatu lagi.”

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada kedua orang prajurit Singasari yang berdiri di sebelahnya, nampaklah wajah-wajah yang tegang kemarah-marahan.

“Mereka terlepas dari tangan kita” desis salah seorang prajurit itu,

“Itu adalah wajar sekali” jawab Mahisa Murti, “Empu Baladatu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun barangkali kita dapat bertahan dan melindungi diri sendiri, namun ia tetap memiliki kelebihan. Ternyata ia mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang paling buruk meskipun keadaannya sudah sangat sulit seperti juga pengawalnya.

Kedua prajurit itu tidak menyahut. Namun seakan-akan mereka berjanji untuk berpaling kepada ketiga orang

padukuhan yang berdiri tegak dengan senjata masing-masing di tangan.

"Tolonglah kawan-kawanmu yang terluka" perintah prajurit yang seorang.

Ketiga orang itu seakan-akan baru menyadari bahwa ketiga kawannya telah terluka parah.

"Kita akan segera membawanya kembali" berkata salah seorang dari ketiga orang prajurit itu.

Demikianlah, maka ketiga orang yang terluka itu pun segera mendapat perawatan sementara. Kedua kakak beradik anak Mahendra itu dengan kedua orang prajurit Singasari telah memberikan kuda-kuda mereka untuk membawa orang-orang yang terluka itu.

"Pakailah kuda kami" berkata Mahisa Murti, "bawalah kawan-kawanmu yang terluka. Kami akan berjalan kaki kembali kepadukuhan.

Demikianlah, maka setiap ekor kuda membawa dua beban di punggungnya. Seorang terluka dan seorang yang menjagainya Tetapi ternyata kuda-kuda yang legar itu tidak merasa terlampau berat.

Sementara itu, salah seorang dari kedua prajurit itupun telah mengawal orang-orang itu mendahului kembali kepadukuhan.

Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seorang prajurit Singasari masih tetap berada di bekas arena pertempuran itu. Mereka seakan-akan masih ingin melihat, apa saja yang baru terjadi dan terutama sebelum mereka datang ketempat itu.

Namun mereka tidak menemukan tanda-tanda lain yang menarik perhatian.

"Marilah" berkata prajurit yang seorang, "kita belum terlepas sama sekali dari bahaya. Mungkin Empu Baladatu akan segera kembali dengan, kawan yang lebih banyak."

"Padepokan Empu Baladatu jauh sekali dari tempat ini. Bagaimana mungkin ia mendapatkan kawan baru untuk melawan kita di sini?" sahut Mahisa Pukat.

"Siapa tahu. Mungkin kedatangan Empu Baladatu ke daerah ini tidak hanya berdua saja."

"Jika demikian, dimanakah kawan-kawannya yang lain?" bertanya Mahisa Murti

Prajurit itu mengeleng. Jawabnya, "Kita tidak tahu. Tetapi kita tidak boleh lengah "

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu.

Namun merekapun segera mengangkat wajahnya ketika mereka mendengar derap kaki kuda mendekat Tetapi mereka segera menarik nafas panjang, ketika mereka melihat dari kejauhan beberapa orang prajurit Singasari berpacu mendekati daerah itu.

"Mereka datang" desis Prajurit Singasari yang berada. bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kenapa mereka datang kemari? bertanya Mahisa Murti.

"Panah sendaren itu. Seperti aku juga datang kemari setelah mendengar laporan."

Tetapi mereka sangat terlambat.

"Ketika pemimpin petugas hari ini mendengar laporan tentang panah sendaren itu, ia telah mengirim kami berdua

untuk mencari arah. Sedangkan orang lain harus segera melaporkannya kepada pemimpin induk pasukan. Itulah agaknya maka beberapa orang prajurit langsung dari induk pasukan mendapat tugas kemari."

"Tetapi mereka telah terlambat "

"Ya" jawab prajurit itu, "seandainya kami berdua di tengah jalan tidak kebetulan bertemu dengan kalian, maka aku kira akhir dari pertempuran ini akan sangat jauh berbeda "

"Itu perlu mendapat perhatian. Peristiwa kebetulan tidak dapat dijadikan pegangan. Seharusnya prajurit-prajurit itu datang agak awal, sehingga seandainya kami berdua tidak hadir di tempat ini, kalian, berdua masih tetap hidup."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Desisnya, "Suatu peringatan yang sungguh-sungguh bagi kesiagaan kami."

Sejenak kemudian, maka Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan seorang prajurit itupun menyongsong kedatangan lima orang prajurit berkuda yang dengan tenang mendekat.

"Mereka tidak nampak tergesa-gesa" berkata Mahisa Murti.

"Mereka tentu sudah berjumpa dengan prajurit yang mengawal orang-orang yang terluka itu. sehingga mereka sudah mengetahui apa yang terjadi di sini." sahut Mahisa Pukat.

Mahisa Murti mengangguk-angguk. Tetapi ia nampak kecewa.

Sejenak kemudian kelima orang prajurit itupun segera meloncat turun dan mendekati kawannya yang termangu-mangu.

"Aku mengucapkan selamat atas keberhasilanmu" berkata pemimpin kelompok prajurit itu.

Tetapi prajurit yang baru saja bertempur itu menggeleng. Jawabnya, “Bukan aku, tetapi kedua anak-anak muda ini.”

Pemimpin prajurit itu memandang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sambil tersenyum. Mereka mengenal keduanya adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Kalian juga ikut bersama prajurit Singasari? bertanya pemimpin kelompok itu “

“Suatu kebetulan” jawab Mahisa Pukat, “dan kalian tidak boleh mengharapkan kebetulan yang serupa akan selalu terjadi.”

Pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya.

“Kau sudah mendengar apa yang terjadi di sini?” bertanya Mahisa Pukat

“Ya. Kami telah bertemu dengan orang-orang yang terluka itu.”

“Nah, kalian tentu dapat membayangkan, seandainya kami berdua tidak ikut serta dengan kedua prajurit itu.”

Pemimpin kelompok itu menjadi bingung.

“Nah, pelajarilah keadaan ini. Kelambatan kalian dapat berarti maut bagi petugas-petugas yang terdahulu.”

“Aku tidak mengerti.” Jawab pemimpin prajurit itu.

“Aku akan menjelaskan nanti” sahut prajurit yang telah bertempur melawan Empu Baladatu itu.

Demikianlah setelah mereka berbincang sebentar tentang arena pertempuran itu dan tentang Empu Baladatu, maka pemimpin kelompok itupun berkata, “Marilah. Kita Kembali kepadepokan Empu Sanggadaru Kita dapat membicarakan persoalannya lebih panjang dan mendalam bersama Empu

Sanggadaru dan Mahisa Bungalan. Juga aku ingin mendengar penjelasan tentang kelambatanku dan peristiwa yang di sebut kebetulan itu.

Demikianlah maka sekelompok prajurit bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pun segera meninggakan tempat itu. Karena kuda ketiga orang yang terdahulu sudah tidak ada lagi, maka mereka harus kembali kepadukuhan dengan berjalan kaki."

"Pergilah dahulu" berkata Mahisa Pukat kepada prajurit-prajurit berkuda yang datang kemudian.

Pemimpin prajurit itu ragu-ragu. Namun ketika Mahisa Murti juga mempersilahkannya, maka mereka pun meninggalkan tempat itu berkuda mendahului, tetapi mereka tidak memacu kuda mereka karena mereka mempunyai pertimbangani tersendiri. Mungkin Empu Baladatu memang masih akan kembali dengan jumlah orang yang lebih banyak, meskipun Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak sependapat.

Ternyata bahwa perhitungan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti itulah yang benar. Empu Baladatu tidak kembali lagi dengan jumlah orang yang lebih banyak, sehingga dengan demikian maka perjalanan mereka kembali kepadukuhan tidak mendapat gangguan.

Namun peristiwa itu telah menumbuhkan persoalan yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para prajurit di Singasari yang mendapat laporan selengkapnya dari peristiwa yang baru saja terjadi itu.

"Persoalannya tidak terbatas pada padepokan Empu Sanggadaru" berkata seorang perwira prajurit Singasari, "pada saatnya persoalan itu tentu akan berkembang."

”Ya” jawab kawannya, “karena itu maka masalah Empu Baladatu dan orang-orang Mahibit harus ditangani dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian maka persoalan itu telah menjadi salah satu perhatian dari para pemimpin prajurit di Singasari sebagai suatu persoalan yang tidak dapat dianggap ringan dengan sekedar menempatkan sepasukan prajurit di padepokan Empu Sangggadaru.

Untuk mengetahui peristiwa itu dari dekat, maka Mahisa Agni telah memerlukan datang kepadepokan Empu Sanggadaru. Dengan demikian ia akan mendapatkan bahan yang lengkap untuk menentukan sikap berikutnya.

“Ternyata Empu Baladatu masih tetap menyimpan cita-citanya yang barangkali akan dapat meledakkan daerah Singasari” berkata Mahisa Agni.

“Persoalannya memang tidak begitu sederhana paman” sahut Mahisa Bungalan, “bukan sekedar terbatas di daerah ini. jika terjadi sesuatu di sini, agaknya Empu Baladatu hanyalah mencari kesempatan untuk memperluas daerah pengaruhnya, sementara rencananya yang besar di hari mendatang akan berjalan seperti yang dikehendakinya.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia pun menyadari persoalan yang sedang dihadapinya. Yang nampaknya kecil itu tentu akan mempunyai kaitan yang panjang.

Sementara itu, selagi beberapa orang pemimpin prajurit berada di padepokan Empu Sanggadaru, Empu Baladatu telah meninggalkan bekas padepokan orang-orang yang menyebut dirinya gerombolan Serigala Purih dan Macan Kumbang, yang pada saat terakhir telah menemukan jalan hidup yang lebih baik.

Perjalanan yang gagal itu merupakan pelajaran bagi Empu Baladatu, bahwa usaha yang akan ditempuhnya itu bukannya usaha yang, mudah dan dapat dilakukan seperti yang dikehendakinya.

“Mahibit telah bersiap semakin jauh” berkata Empu Baladatu kepada pengawalnya.

Pengawalnya tidak menyahut. Mereka menyadari, bahwa Empu Baladatu yang kecewa itu akan mudah sekali tersinggung jika mereka salah mengucapkan tanggapan.

“Aku harus melihat Mahibit” tiba-tiba saja Empu Baladatu menggeram.

Pengawalnya menjadi cemas. Jika benar-benar demikian, maka mungkin mereka harus menempuh perjalanan yang sama berbahayanya. Salah paham antara Empu Baladatu dan Linggapati dapat terjadi setiap saat. Apalagi nampaknya Linggapati sudah melangkah lebih jauh dari yang dilakukan oleh Empu Baladatu.

Namun Empu Baladatu kemudian berkata, “Tetapi aku tidak akan membawa pengawal seorang pun. Satu orang saja di antara kalian datang bersama kami, maka perjalananku akan segera diketahui. Apalagi aku tidak akan langsung masuk ke Mahibit. Aku akan berada di daerah yang agak jauh untuk mendapatkan sekedar bahan-bahan tentang perkembangan Mahibit. Mungkin Mahibit dan kita akan maju bersama-sama meskipun jalan yang ditempuhnya berbeda. Linggapati akan mempengaruhi beberapa orang pemimpin pemerintahan. Yang sudah jelas berada di bawah pengaruhnya adalah orang-orang yang memimpin pemerintahan di Mahibit dan daerah di sekitarnya dan seorang Akuwu di tlatah Kabonang. Sekarang mungkin pengaruhnya sudah semakin luas, sehingga aku perlu menilainya.”

Pengawalnya hanya menganggukangguk saja Dan Empu Baladatu pun berkata terus, “Sementara itu aku akan menempuh cara lain. Aku akan menghubungi beberapa perguruan. Aku akan mengharapkan bantuan mereka, meskipun dengan demikian mereka harus mendapatkan imbalan yang cukup. Setidak-tidaknya janji bahwa mereka akan mendapatkan kekuasaan dan tanah perdikan yang luas dan memberikan harapan yang memuaskan di hari depan.”

Pengawalnya sama sekali tidak dapat mencegah niat Empu Baladatu. Jika ia mengatakan sesuatu yang lebih banyak didorong oleh perasaannya sesaat, seharusnya orang lain hanya sekedar mendengarkannya saja. Baru jika ia sudah mendapat kesempatan untuk memikirkan niatnya, ia dapat mendengar pendapat dan pertimbangan orang lain.

Karena itulah maka para pengawal itu akan menunggu sampai suatu saat Empu Baladatu memperhitungkan lagi rencananya itu.

Tetapi ternyata kali ini Empu Baladatu berpendirian tetap seperti yang dikatakannya. Ketika mereka kemudian menempuh jalan kembali kepadukuhannya, Empu Baladatu seolah-olah telah melupakan niat yang dikatakannya itu, karena ia tidak menyinggungnya lagi. Bahkan ketika mereka bermalam di perjalanan, perhatian Empu Baladatu lebih banyak tertuju kepada binatang buruan untuk makan malam mereka.

Namun ketika mereka sudah sampai di padukuhan, ternyata Empu Baladatu mengulangi niatnya untuk pergi ke Mahibit seorang diri.

“Apakah itu perlu sekali Empu?” bertanya salah seorang pengawalnya.

“Bagaimana menurut pertimbanganmu.”

“Aku menganggap bahwa lebih baik Empu memperkuat kedudukan lebih dahulu. Jika Empu berniat menghubungi beberapa buah perguruan yang dapat diajak berbicara tentang hal ini maka itu sajalah yang dilakukannya lebih dahulu.”

Tetapi Empu Baladatu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku akan melakukan keduanya bersama-sama. Aku akan pergi ke Mahibit untuk mengetahui dan penilai perkembangannya sekaligus menghubungi beberapa perguruan yang aku kenal, meskpun perguruan-perguruan itu mempunyai cacat dan celanya masing-masing. Namun kita akan dapat memanfaatkan tenaga yang ada pada mereka untuk mengimbangi usaha Linggapati yang mencari kekuatan pada orang-orang yang berkuasa di daerah di sekitarnya.”

Tidak seorang pun yang dapat menahan Empu Baladatu Setelah mengadakan beberapa persiapan, maka ia pun benar-benar berniat meninggalkan padepokannya.

“Jagalah padepokan ini baik-baik. Seperti yang pernah kalian lakukan, jangan tinggal di padepokan induk selama aku tidak ada. Bersihkan dan pelihara pedukuhan induk itu dengan tenaga yang tidak menentukan.” pesan Empu Baladatu kepada murid-muridnya.

“Kenapa Empu?” bertanya salah seorang muridnya.

“Kau memang dungu. Bertanyalah kepada orang yang ikut bersamaku. Orang-orang Singasari mungkin akan datang setiap saat. Mereka tentu cemas melihat perkembangan padepokan ini. Apalagi mereka seolah-olah telah digelitik oleh peristiwa yang baru saja terjadi di padepokan Empu Sanggadaru.“

Para pengawal padepokan itu mengangguk-angguk. Seperti yang pernah mereka lakukan, maka mereka berada, di tempat terpencar, sementara orang-orang yang tidak menentukan sajalah yang tetap berada di padepokan.

Setelah memberikan beberapa pesan, maka Empu Baladatu pun segera meninggalkan padepokannya. Untuk memberikan kesan lain rentang dirinya, maka Empu Baladatu sama sekali tidak mempergunakan pakaian dan kelengkapan seorang pemimpin sebuah padepokan apalagi yang berilmu hitam. Tetapi ia mengenakan pakaian sebagai seorang saudagar yang sedang melakukan perjalanan untuk mengurus kesibukan jual belinya.

Ketika Empu Baladatu meninggalkan padepokannya, Ia sudah mempunyai beberapa rencana siapa-siapa yang akan dikunjunginya. Namun seperti yang dikatakannya, sekaligus ia akan pergi ke Mahibit untuk melihat perkembangan persiapan Linggapati di saat-saat terakhir.

"Aku tidak akan bersembunyi-sembunyi di Mahibit" berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri, "aku akan muncul di jalan-jalan kota. Aku adalah saudagar yang kaya, yang sedang melihat-melihat apakah di Mahibit ada barang-barang yang, dapat aku ambil dan aku perdagangkan. Jika sikapku cukup menyolok, maka Linggapati tentu akan segera mengenalku lewat orang-orangnya yang aku yakin, tentu bertebaran di segala sudut "

Namun Empu Baladatu pun masih juga harus memperhitungkan, bahwa ia akan bertemu dengan pihak lain yang tentu ada juga di Mahibit. Para petugas sandi dari Singasari.

Tetapi Empu Baladatu sudah mempunyai rencana, Ia akan berada selalu di sekitar tempat-tempat yang pernah

dipergunakan oleh Linggapati. Padepokan tanpa pintu yang sudah ditinggalkan akan merupakan tempat yang paling baik untuk menarik perhatian orang-orang Linggapati yang tentu masih selalu mengawasinya.

Namun Empu Baladatu pun menyadari bahaya yang dapat terjadi atas dirinya. Jika Linggapati menentukan sikap lain, maka mungkin akan merupakan bencana baginya.

Tetapi setiap kali Empu Baladatu menggeleng sambil berkata kepada diri sendiri, "Linggapati tidak akan mengambil sikap yang dapat mengganggu rencananya. Ia lebih senang melihat suasana seakan-akan tenang dan damai, sementara ia berhasil menyusun kekuatan betapapun lambatnya.

Agaknya perjuangan Linggapati benar-benar diperhitungkan sampai dua keturunan, sampai saatnya anaknya dapat mengambil alih pimpinan dan kemudian sekaligus mengambil alih kekuasaan Singasari."

Demikianlah Empu Baladatu berniat untuk pertama-tama pergi ke Mahibit sebelum ia menghubungi beberapa buah perguruan. Ia ingin mengetahui apakah yang sudah dilakukan oleh Linggapati sampai saat terakhir, karena menurut perhitungan Empu Baladatu, meskipun nampaknya Linggapati tidak berbuat apa-apa, namun ia pasti sudah menambah kekuatannya sesuai dengan caranya. Kegagalannya untuk bersama Empu Baladatu menghancurkan padepokan Empu Sanggadaru, merupakan pengalaman yang harus selalu diperhitungkan untuk setiap langkahnya kemudian.

Seperti yang direncanakan maka Empu Baladatu pun berusaha untuk menarik perhatian orang-yang dianggapnya sedang mengawasinya, terutama di sekitar bekas padepokan Linggapati. Bekas padepokannya yang tertua, dan bekas

padepokannya yang baru, yang ditinggalkannya setelah ia gagal menghancurkan padepokan Empu Sanggadaru.

"Para petugas sandi dari Singasari tentu tidak akan berkeliaran di tempat-tempat yang sudah tidak dipergunakan lagi ini" berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri

Ternyata bahwa usahanya itu berhasil. Agaknya salah seorang petugas sandi dari Mahibit telah melihatnya dan menyampaikan kepada Linggapati yang tempatnya tidak diketahui oleh Empu Baladatu.

Linggapati yang mendapat laporan bahwa Empu Baladatu berada di Mahibit segera mengambil sikap. Sebelum ia menjumpainya, maka seperti yang pernah dilakukannya, maka tanpa setahu Empu Baladatu, Linggapati sendiri telah mengamatinya.

"Ia kali ini seorang diri" berkata Linggapati kepada pengawalnya yang melihatnya Empu Baladatu pertama kali.

"Ya. Sejak aku menjumpainya, ia memang hanya seorang diri."

"Ia tentu ingin bertemu dengan aku"

"Ya."

"Bawalah ia ke bangsal tiga. Aku akan berada di sana. Aku tidak akan menerimanya di padepokan, karena aku masih belum dapat mempercayainya sepenuhnya. Ia sampai hati menghancurkan saudara kandungnya sendiri meskipun gagal. Apalagi terhadap orang lain."

Pengawal Linggapati mengangguk. Ia pun minta diri untuk membawa Empu Baladatu ke bangsal yang ditandainya dengan urutan tiga.

Empu Baladatu sama sekali tidak menunjukkan keragu-raguan. Ia pun segera mengikuti orang yang mengajaknya menuju Ke pinggir kota, ke sebuah rumah yang tidak begitu besar meskipun nampak terawat rapi.

“Bagus sekali” desis Empu Baladatu, “rumah siapakah ini?”

“Salah sebuah rumah Linggapati “

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya lebih jauh. Jawaban orang itu tentu jawaban yang sebenarnya, meskipun ia iahu pasti, bahwa rumah Linggapati tentu lebih dari sepuluh buah. Tidak seorang pun mengetahui, di suatu saat ia sedang berada di mana. Belum lagi terhitung padepokanannya.

“Silahkan Empu menunggu. Sebentar lagi Linggapati tentu akan datang.”

Empu Baladatu mengangguk.

Seperti yang dikatakan oleh orang yang membawanya, maka sejenak kemudian seseorang dalam pakaian sederhana memasuki halaman rumah itu. Ketika ia melihat Empu Baladatu sudah duduk di pendapa, maka ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Apakah Empu sudah lama menunggu?”

Empu Baladatu pun tersenyum pula. Ketika Linggapati naik kependapa maka Empu Baladatu menjawah, “Kau tentu tahu pasti, kapan aku naik ke pendapa bangsalmu ini.”

“Sebuah pondok yang sederhana. Sekedar untuk mencukupi kebutuhan. Melindungi panas di siang hari, menghindari hujan di musim basah.”

“Jangan menyebutnya seperti kebanyakan orang yang selalu lamis. Katakan saja, rumah ini adalah salah satu tempat

untuk mengelabui orang-orang yang mencarimu. Mungkin prajurit Singasari. Tetapi mungkin juga petugas-petugas sandi kakang Sanggadaru."

Linggapati tertawa. Katanya, "Baiklah. Sebut saja seperti sebutan yang kau kehendaki itu. Aku tidak berkeberatan. Tetapi lebih dari itu, Empu dapat tinggal di rumah ini menurut kebutuhan. Aku tahu bahwa Empu tidak begitu senang berbicara di tengah sawah, di simpang tiga atau di pojok padukuhan. Karena itu, aku sekarang menerima Empu di rumah ini betapapun sederhananya."

"Terima kasih. Sikapmu menunjukkan, bahwa kau menjadi semakin mempercayai aku "

Linggapati tertawa. Katanya, "Bahkan kau datang seorang diri itu pun suatu sikap yang menguntungkan, bagimu sekarang. Kau tidak terlalu mencurigakan aku seperti aku tidak terlalu mencurigai kau lagi."

"Mudahkan selanjutnya hubungan di antara kita menjadi bertambah baik. Jarak yang ada akan menjadi semakin sempit "

Linggapati tertawa semakin keras. Katanya, "Kita akan berbicara besok atau nanti, setelah kau beristirahat. Sekarang, lepaskan lelahmu dan tinggallah seperti di rumah sendiri."

Empu Baladatu tersenyum. Tetapi ia tidak tenggelam dalam sikap yang baik dan ramah. Bagaimanapun juga ia harus tetap berhati-hati, karena Linggapati bukannya seorang yang dapat dipercaya sepenuhnya.

Namun kemudian ternyata bahwa Linggapati tidak bersedia untuk mengadakan pembicaraan segera. Ia masih mempersilahkan tamunya

"Beristirahatlah. Marilah aku antarkan kau memasuki rumah ini."

Empu Baladatu tidak menolak. Ia pun kemudian masuk ke dalam rumah itu dan oleh Linggapati ia pun diantar langsung ke dalam biliknya.

"Inilah bilikmu Beristirahatlah. Di sini ada beberepa orang pelayan. Jika kau memerlukani sesuatu, mintalah kepada pelayan-pelayan itu."

"Terima kasih."

"Sekarang aku akan pergi dahulu. Nanti aku akan datang lagi dan berbicara tentang hubungan kita. Bukankah kita tidak tergesa-gesa."

Empu Baladatu terpaksa mengangguk. Jawabnya, "Ya. Aku tidak tergesa-gesa."

Ketika kemudian Linggapati meninggalkannya, Empu Baladatu duduk termangu-mangu di dalam rumah itu. Rumah yang baginya cukup baik dan memberikan suasana yang segar. Di halaman pohon bunga tumbuh dengan suburnya. Sementara beberapa buah sangkar tergantung di batang pohon-pohon yang rendah.

Empu Baladatu mengerutkan keningnya ketika seorang pelayan datang kepadanya sambil membawa minuman panas dan beberapa potong makanan. Sambil meletakkan minuman dan makanan itu di amben ruang tengah pelayan itu berkata, "Silahkan Empu mencicipinya."

"Terima kasih" jawab Empu Baladatu. Sepeninggal pelayan itu, maka Empu Baladatu pun kemudian menghadapi minuman dan makanan itu dengan ragu-ragu. Tetapi ia adalah orang yang memiliki ilmu yang cukup untuk mengetahui, apakah

minuman dan makanan itu beracun. Sehingga karena itulah, maka ia pun kemudian mengangkat mangkuk minumannya dan mencium asapnya. Demikian juga beberapa potong makanan itu.

Ia menarik nafas dalam-dalam. Menurut pengamatannya, makanan dan minuman itu sama sekali tidak membahayakannya, sehingga ia pun kemudian minum dan makan secukupya.

"Penerimaan yang sangat ramah" katanya kepada diri sendiri, "aku tidak tahu, apakah Linggapati benar-benar seramah ini. Menerima aku di rumah yang baik, memberikan jamuan dan bahkan beberapa orang pelayan untuk melayani aku di rumah ini. Mudah-mudahan setelah melampaui malam pertama aku masih akan dapat bangun dan melihat matahari terbit.

Oleh berbagai macam pikiran itulah maka ketika kemudian malam tiba, Empu Baladatu justru menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak segera melepaskan pakaiannya dan berbaring di pembaringan di dalam biliknya

"Apakah Linggapati tidak akan datang berbicara malam ini?" ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun ternyata bahwa lewat sirep lare, Linggapati memasuki ruang tengah rumah itu.

"Apakah kau belum tidur?" ia bertanya.

Empu Baladatu yang keluar dari biliknya pun kemudian duduk di amben di ruang tengah bersama Linggapati.

"Aku menunggumu. Aku ingin berbicara tentang masa depan perjuanganmu."

"Kenapa?"

“Aku ingin menyesuaikan diri “

Linggapati tertawa Katanya, “Apakah kau masih ingin melanjutkan niatmu.? Aku mengira bahwa kau akhir-akhir ini sudah menarik diri. Kegagalan mutlak itu agaknya telah membuatmu menjadi jera.”

“Aku akan berjalan terus sampai saatnya maut menghentikannya” jawab Empu Baladatu.

Linggapati tertawa semakin keras. Katanya, “Kau memang keras hati. Tetapi hanya orang-orang yang keras hati sajalah yang pada suatu saat dapat mencapai cita-citanya. Mereka yang mudah patah di tengah tidak akan dapat berbuat sesuatu bagi masa depan.”

“Jangan memuji. Aku ingin bertanya, bagaimanakah dengan kau sekarang.”

“Empu Baladatu” jawah Linggapati, “sejak semula aku sudah memutuskan untuk tidak terlalu tergesa-gesa. Aku ingin sampai pada suatu saat, dimana aku yakin bahwa perjuanganku pasti berhasil.”

“Aku tahu. Agaknya kau akan menumpukan keberhasilanmu pada keturunanmu. Dan itu pun tidak keliru. Aku juga mempertimbangkannya demikian. Anakku yang ada di padukuhan kakeknya akan menjadi pewaris dari perjuanganku yang barangkali tidak akan selesai sepanjang umurku.”

Linggapati mengerutkan kerungnya. Lalu, “Kau dapat melihat rencana perjuangan yang akan aku tempuh dalam jangka yang panjang.”

“Ya. Tetapi aku pun tahu bahwa kau maju terus. Nah, aku ingin mengetahui, sampai dimanakah langkahmu sekarang.

Jika kau bersikap jujur, maka aku akan dapat menyesuaikan diriku dengan jujur pula "

Tetapi sekali lagi Linggapati tertawa. Bahkan ia bertanya, "Sampai dimanakah pengertian, jujur menurut kau?"

Pertanyaan Linggapati itu mengejutkan Empu Baladatu. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa Linggapati akan bertanya demikian kepadanya.

Namun Empu Baladatu itu pun kemudian tertawa pula sambil menjawab, "Kau Memang penuh prasangka. Tetapi baiklah aku mengartikannya dengan pengertian yang aku kehendaki. Jujur maksudku, mengatakan sesuai dengan kenyataannya."

Linggapati tertawa semakin keras. Jawabnya, "Jadi aku harus mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai kekuatan yang besarnya hampir sebesar kekuatan Singasari di Kota Rajanya. Ditambah dengan empat daerah yang diperintah oleh empat orang Akuwu. Pengaruh yang besar dari salah seorang pendukungku di seluruh daerah pantai Utara. Dan yang mulai aku rintis adalah pengaruh yang tidak dapat dicegah lagi di istana Singasari sendiri."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, "Apakah kau sudah mengatakannya dengan jujur?"

Linggapati tidak dapat menahan gelak ketawanya. Jawabnya, "Aku sudah mengatakan jujur. Sejujurnya. Tinggal hatimu sendiri. Jika kau percaya kepadaku, kau tentu tidak akan curiga. Dan kau akan menganggap aku benar-benar jujur. Tetapi jika kau menaruh curiga dan tidak percaya, kau akan menganggapku tidak jujur."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Agaknya perjalananku tidak berhasil. Kau masih tetap menganggap penting untuk merahasiakan kekuatanmu yang sebenarnya. Meskipun demikian, aku pernah mendapat keterangan, bahwa kau memang sudah berhasil mempengaruhi seorang Akuwu untuk ikut serta dalam gerakanmu.”

“Tidak hanya seorang” jawah Linggapati, “tetapi itu tergantung tanggapanmu “

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Linggapati sengaja membuatnya kebingungan sehingga ia tidak akan dapat mengambil kesimpulan yang benar terhadap ceriteranya.

“Tetapi Empu” berkata Linggapati, “Jangan marah.Aku memang tidak dapat memberimu kepuasan. Aku sudah mengatakan sesuai dengan kebenaran. Tetapi agaknya kau tidak percaya. Meskipun demikian, kau jangan marah Aku masih mengharap kau tinggal untuk beberapa saat lamanya di rumah ini “

“Terima kasih. Aku memang masih akan minta ijin, agar aku dapat tinggal untuk beberapa lamanya. Aku sedang dalam perjalanan dagangku. Aku sedang mencari barang-barang besi aji.”

“He?” Linggapati mengerutkan keningnya, “kau berkata sebenarnya?”

“Ya. Itulah penghidupanku sekarang di samping bertani. Murid-muridku bertambah banyak, sedang tanah persawahan kurang memberikan hasil yang baik. Dengan memperdagangkan pusaka berupa apapun juga, ternyata aku mendapat keuntungan yang baik.”

Linggapati tertawa pula. Justru semakin keras. Jawabnya, “Tentu kau mendapat keuntungan yang pantas, karena kau mendapatkan barang-barang itu dengan tanpa membayar, dan kau minta orang lain membeli dengan harga yang sangat tinggi

“Bagaimana mungkin?” bertanya Empu Baladatu

“Kau datang kepada seseorang yang memiliki pusaka yang berharga. Kau membelalakan matamu sambil mengancam. Maka kau berhasil memiliki pusaka itu. Sedangkan di saat lain, kau hentikan seorang saudagar di tengah jalan. Kau tunjukkan pusaka itu dan kau memberikan harga di luar perhitungan nalar. Jika ia tidak mau membayar, kali juga membelalakkan matamu. Maka jual beli itu pun jadilah “

Wajah Empu Baladatu menjadi merah sesaat. Tetapi ia masih mencoba tersenyum sambil berkata, “Sudahlah Linggapati. Berhentilah menyinggung perasaanku. Meskipun aku tidak akan berbuat apa-apa, karena aku sekarang seorang diri, tetapi sebaliknya kita berbicara dengan baik.”

Linggapati mengangguk-angguk. Katanya, “Maaf Empu. Kau memang seorang perasa. Seperti seorang perempuan, kau mudah tersinggung. Tetapi baiklah. Aku tidak akan menyinggung perasaanmu lagi. Tetapi aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat memberikan banyak keterangan kepadamu tentang diriku dan tentang Mahibit. Pada saatnya, jika aku sudah merasa kuat dan benar-benar akan bangkit, aku akan memberitahukan kepadamu. Bukan karena aku tidak percaya kepadamu, tetapi Singasari mempunyai sejuta telinga. Seolah-olah di setiap dinding rumah, di setiap lembar daun terdapat telinganya.”

Empu Baladatu tidak dapat memaksa. Namun ia berkata, “Terserah kepadamu. Tetapi sementara ini, aku pun

menyusun, kekuatanku. Jika kau mencari dukungan kekuatan pada segi pemerintahan, aku berhubungan dengan padepokan-padepokan yang tersebar di seluruh daerah Singasari."

"Bagus sekali. Pada suatu saat kekuatan kita akan bergabung. Namun sementara ini, biarlah kita bekerja sendiri-sendiri. Mungkin hasilnya akan menjadi jauh lebih baik dari pada jika kita mulai sekarang sudah saling memperhitungkan kekuatan di antara kita."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Namun katanya, "Tetapi aku hampir tidak telaten mengikuti caramu. Mungkin kau meletakkan batas keberhasilanmu pada anakmu."

Linggapati tertawa. Dipandanginya Empu Baladatu sejenak. Lalu jawabnya, "Tepat Empu. Bahkan aku tidak membatasi keberhasilan pada keturunan pertama. Mungkin kedua atau ketiga. Jika mungkin aku berhasil dalam segi penguasaan lahiriah. Namun masih diperlukan waktu untuk menguasai Singasari keseluruhan dalam arti mutlak. Lahir dan batinnya. Kekuasaan pemerintahannya dan penguasaan jiwanya."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak mempunyai cara untuk mendesaknya. Bahkan seakan-akan ia sudah diharapkan pada suatu sikap, bahwa Linggapati akan terjalan sendiri. Jika Empu Baladatu ingin mengikutnya di belakang, maka Linggapati tidak berkeberatan. Tetapi ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Empu Baladatu untuk berjalan bersama di sisinya.

Tetapi Empu Baladatu bukannya orang lemah hati. Justru karena itu, maka telah bangkit semacam janji di dalam hatinya, "Jika aku dapat menunjukkan kekuatan, maka Linggapati tidak akan dapat menganggap aku sekedar sebagai seorang yang tidak berdaya, sekedar ingin menumpang mukti

pada usahanya yang besar. Aku harus menunjukkan kepadanya, bahwa aku adalah Empu Baladatu yang Agung dan dihormati."

Namun Empu Baladatu tidak mendesak lagi. Bahkan ketika kemudian Linggapati berbicara tentang hal yang lain, ia pun menanggapinya. Ia tidak ingin dianggap seolah-olah dengan merintih mohon dibelas kasihani.

"Aku harus tidak mengacuhkannya lagi, apa saja yang dilakukan oleh Linggapati, seperti Linggapati tidak mengacuhkan aku lagi" berkata Empu Baladatu di dalam hatinya.

Sebenarnyalah karena Empu Baladatu tidak mendesak sama sekali, Linggapati pun justru mulai membuat pertimbangan tersendiri. Ia mengharap Empu Baladatu dengan gelisah mendesaknya dan memaksanya untuk mengatakan sesuatu. Sementara ia harus tetap bertahan sambil tersenyum.

Namun Linggapati pun mencoba untuk tidak menghiraukannya. Dicobanya untuk seakan-akan tidak ada sesuatu di dalam hatinya, berbicara tentang bermacam-macam hal yang tidak ada hubungannya dengan kunjungan Empu Baladatu.

"Kedatanganku sama sekali tidak ada artinya" berkata Empu Baladatu di dalam hati. Tetapi ia bertekad untuk melanjutkan perjalanannya menemui beherapa orang yang di kenalnya. Tanpa menghiraukan lagi, apakah ia seorang penjahat atau bukan.

Empu Baladatu yang sudah terlanjur menyatakan untuk bermalam itu pun benar-benar telah bermalam di rumah itu, meski pun ia terpaksa tidak dapat melepaskan diri dari

kesiagaan. Dengan curiga ia memeriksa biliknya, pintunya dan setiap sudutnya.

Dengan hati-hati pula ia memasang selarak dan memperhatikan apakah selarak itu benar-benar dapat menanahan pintu itu jika dibuka dari luar.

Ketika, ia yakin bahwa tidak ada yang mencurigakan, ia pun kemudian meneliti pembaringannya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Empu Baladatu pun kemudian membaringkan diri. Tetapi senjatanya tidak juga terpisah dari sisinya.

Empu Baladatu bermalam tidak lebih dari semalam. Ia pun minta diri kepada Linggapati, ketika matahari mulai terbit

“Sepagi ini Empu?” bertanya Linggapati.

“Ya. Aku tidak boleh terlalu lama berada di sini.”

“Kenapa?” bertanya Linggapati.

“Aku membuat kau sibuk. Semalam kau harus kembali kepersembunyianmu. Pagi-pagi ini kau harus datang lagi karena kau mempunyai seorang tamu di sini “

Linggapati tertawa. Jawabnya, “Itu sudah menjadi kewajibanku. Sebenarnya aku dapat saja tidur di sini tanpa rasa takut dan cemas, justru di sini ada Empu Baladatu. Tidak ada orang yang akan dapat mengganggguku karena aku mempunyai seorang kawan yang dapat dipercaya.”

Empu Baladatu tertawa. Jawabnya, “Ceritera yang menarik. Tetapi ternyata bahwa kau tidak ada di rumah ini semalam.”

“Ya. Dan bukankah Empu dapat tidur nyenyak.”

“Ya. Meskipun aku harus tetap berhati-hati, jika pada suatu saat ada orang yang salah duga. Orang yang sebenarnya mencarimu, tetapi menemukan aku di sini.”

Linggapati tertawa. Katanya kemudian, “Sebenarnya aku berharap Empu lebih lama berada di rumah ini.”

Suatu permintaan yang menyenangkan meskipun sekedar memenuhi kelajiman., “Maaf, aku harus meneruskan perjalanan.”

Linggapati tidak menahan Empu baladatu lebih lama. Ia tahu bahwa Empu Baladatu telah menjadi kecewa. Tetapi ia tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya tersimpan di dalam hatinya. Nampaknya Empu Baladatu tidak mengacuhkannya lagi. Tidak mengacuhkan persiapan-persiapan yang telah dilakukan.

“Apakah ia yakin pula akan kekuatannya.” pertanyaan itu pun mulai mengganggu Linggapati.

Maka dalam pada itu, Linggapati pun mulai berpikir untuk mengetahui kekuatan Empu Baladatu yang sebenarnya sebelum ia memperhitungkan langkah selanjutnya.

Tetapi Linggapati memang tidak tergesa-gesa. Ia memperhitungkan semua langkahnya dengan hati-hati dan hati yang jernih. Kematian adiknya merupakan pelajaran yang sangat berharga baginya dan suatu noda hitam bagi perjuangannya yang panjang.

Sementara itu Empu Baladatu mulai perjalanannya yang panjang mengunjungi beberapa orang yang dikenalnya dalam dunia perguruan. Orang-orang yang tinggal di padepokan terpencil dan seakan-akan telah menyediakan hidupnya bagi ilmu yang dibinanya. Ilmu yang dianggap memiliki kemampuan yang dapat merubah tataran hidup manusia

menghadapi alam di sekitarnya, dan menghadapi manusia sendiri.

Bagi mereka, ilmu kanuragan adalah segala-galanya.

Mula-mula Empu Baladatu agak bimbang, kemana ia harus pergi lebih dahulu. Namun kemudian ia memutuskan untuk pergi ke tempat yang jauh, pergi ke ujung sebelah Timur dari tanah ini.

Empu Baladatu mempunyai seorang kawan yang dikenalnya dengan baik di saat-saat lampaunya. Meskipun Empu Baladatu tidak mengetahui dengan pasti, apa yang dilakukannya di saat terakhir, tetapi ia masih mempunyai harapan bahwa kedatangannya akan disambut baik.

Namun sekilas terbayang, tingkah laku kakaknya yang sama sekali tidak dapat diharapkannya.

“Tetapi Ajar Srenti tentu bersikap lain. Ia seorang yang sangat baik kepadaku. Memiliki kemampuan yang. tidak kalah dengan kakang Empu Sanggadaru dan sudah tentu memiliki jumlah murid dan pengikut yang cukup banyak.” berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri. Lalu, “Apalagi letak padepokannya yang jauh, memungkinkan untuk bergerak lebih leluasa, sehingga pada saatnya tentu akan mengejutkan Mahibit dan Singasari.”

Empu Baladatu pun kemudian memacu kudanya. Perjalanannya cukup panjang. Tetapi sebagai seorang yang sudah terlalu sering merantau maka ia sama sekali tidak merasa canggung. Apalagi ia cukup membawa bekal bagi perjalanannya. Meskipun bekalnya itu berasal dari usahanya yang mempergunakan cara-cara yang kurang baik.

“Setelah Ajar Srenti aku akan singgah di padepokan Empu Driyasana. Orang kasar itu tentu senang sekali mengalami

peristiwa-peristiwa yang dapat memanaskan darahnya. Dan salah satu usaha yang akan dapat memberikan harapan bagi masa depan sekaligus dapat mendidihkan darah adalah menyingkirkan kedua anak muda yang menguasai tahta sekarang ini."

Demikianlah, Empu Baladatu sudah menyusun beberapa orang yang sudah dikenalnya dalam urutan kunjungannya. Memang mungkin satu dua di antara mereka akan menolak. Teapi sebagian besar tentu akan sependapat. Ia dapat menyusun kalimat yang mungkin akan dapat menyentuh hati, sekaligus menghadapkan mereka kepada Mahibit yang sudah bersiap-siap lebih dahulu.

Linggapati tentu akan merasa wajib untuk memperhatikan kegiatanku di hari-hari mendatang. Ialah yang akan datang kepadaku dan minta untuk membuat imbangan kekuatan sebelum bersama-sama menghancurkan Singasari. Tetapi jika ia tetap keras kepala, maka aku tidak akan bekerja bersama dengan orang-orang Mahibit. Bahkan jika perlu, Mahibit harus dibersihkan lebih dahulu sebelum Singasari."

Namun Empu Baladatu kemudian menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat ingkar akan kekuatan Mahibit yang masih di selubungi oleh rahasia itu. Dalam suatu saat, Mahibit dapat mengirimkan sejumlah orang kepadanya, meskipun nampaknya di padepokan Linggapati tidak terdapat seorang pun.

Apalagi kini, pengaruhnya di kalangan para pemimpin di daerah di sekitarnya menjadi semakin maju.

Namun dalam pada itu, semua tingkah laku dari kedua golongan itu tidak lepas dari pengawasan para petugas sandi dari Singasari. Meskipun kadang-kadang mereka kehilangan

jejak pemimpin-pemimpinnya, tetapi setiap perkembangan dapat mereka ikuti sebaik-baiknya.

Tetapi agaknya kepergian Empu Baladatu yang hanya seorang diri itu dapat lolos dari pengawasan para petugas sandi di sekitar padepokannya, sehingga para petugas itu tidak membuat perhitungan kemana perginya, dan memberitahukan lebih dahulu kedaerah yang akan dituju.

Itulah sebabnya, maka ia dapat pergi ke ujung Timur tanah ini tanpa pengawasan, sedangkan para petugas sandi sama sekali tidak menduganya.

Perjalanan Empu Baladatu merupakan perjalanan yang cukup makan waktu. Tetapi ia tidak peduli. Ia ingin bertemu dengan kawannya di paling ujung. Kemudian di perjalanan kembali ia akan singgah pula di beberapa orang yang dikenalnya dengan baik tetapi yang sudah agak lama tidak bertemu.

“Mudahkan perjalananku tidak sia-sia seperti kedatanganku di Mahibit” berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri.

Tanpa canggung sama sekali ia bermalam di sepanjang perjalanannya dimanapun juga. Ditengah hutan, di ujung bulak, atau di lapangan rumput sekalipun.

Akhirnya Empu Baladatu pun mulai mendekati daerah ujung Timur yang masih lebih tipis penghuninya dari daerah di sekitar Kota Raja. Padukuhannya tersebar agak jauh dan penghuninya nampak lebih jarang. Namun demikian, karena daerah itu sangat luas, maka sekelompok lingkungan meliputi daerah yang luas pula.

Demikian pula padepokan yang dihuni oleh Ajar Srenti. Meskipun padepokan itu agak terpisah dari padukuhan yang tersebar agak jauh, namun pengaruhnya pun meliputi putaran

yang jauh pula, sehingga jumlah orang yang berada di bawah pengaruhnya pun cukup banyak.

Empu Baladatu yang sudah sering merantau sejak usia mudanya, seolah-olah mempunyai ingatan pengenalan yang sangar tajam, sehingga ia tidak akan melupakan apa yang pernah dilihatnya walaupun hanya sekali dan sudah terjadi di saat yang lama sekali.

Demikian pula Empu Baladatu tidak melupakan jalur jalan menuju kepadepokan Ajar Srenti. Meskipun setiap kali ia harus mengingat-ingat, namun pepohonan hutan yang masih belum pernah disentuh tangan, masih dapat dikenalnya dengan baik sehingga ia dapat menemukan jalan sempit menuju kepadepokan yang dicarinya.

Dengan demikian, perjalanan Empu Baladatu itu merupakan permulaan dari goncangan yang akan terasa di beberapa tempat yang dikunjunginya kemudian. Ia mulai menyebarkan racun yang akan menggoncang ketenangan dan keteguhan pemerintahan yang dipimpin oleh kedua anak-anak muda yang seakan-akan lahir dibekali oleh kebijaksanaan dari kandungan.

Kedatangan Empu Baladatu di padepokan Ajar Srenti benar-benar telah mengejutkannya. Hampir di luar dugaan, bahwa Empu Baladatu akan berkunjung di padepokan yang terpencil di tempat yang jauh itu.

Karena itulah, maka dengan tergesa-gesa Ajar Srenti sendiri menyambut kedatangan Empu Baladatu. Seorang cantriknya berlari-lari menerima kendali kudanya dan mengikatnya di halaman.

"Bukankah yang datang Empu Baladatu?" bertanya Ajar Srenti dengan nada suaranya yang tinggi.

Empu Baladatu tersenyum. Yang berdiri di hadapannya adalah seorang yang bertubuh tinggi, tidak terlalu besar dan mulai ditumbuhi oleh rambut yang ke-putih-putihan di kepalanya.

"Apakah kau tidak dapat mengenal aku lagi dengan baik?" bertanya Empu Baladatu.

"Tentu aku masih mengenalmu meskipun ada perubahan yang mulai membayang di wajahmu. Kau mulai meningkat menjadi tua seperti aku."

"Ya. Dan setiap orang akan mengalaminya "

Ajar Srenti tertawa. Katanya kemudian, "Marilah. Kedatanganmu tidak terduga-duga. Jika sehari ini burung prenjak berkicau di sisi kanan pendapa padepokanku, aku sama sekali tidak teringat kepadamu. Aku kira, aku akan menerima tamu orang lain. Tetapi ternyata yang datang adalah sahabat lama yang berasal dari tempat yang jauh sekali."

Kedunya pun kemudian segera naik kependapa. Mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing selama mereka tidak bertemu.

Agaknya Empu Baladatu cukup bersabar untuk tidak segera menyampaikan niat kedatangannya. Ia masih harus mengamati, apakah kira-kira Ajar Srenti dapat mengerti maksudnya, atau justru bersikap lain sama sekali

Ajar Srenti yang tidak tahu tentang maksud kunjungan Empu Baladatu itu pun sebenarnya bertanya-tanya pula di dalam hati. Ia sudah menduga bahwa tentu ada maksud yang penting Karena Empu Baladatu yang berasal dari jauh itu, telah memerlukan menempuh perjalanan yang. panjang unruk menjumpainya.

Tetapi Ajar Srenti tidak menanyakannya, ia menunggu saja sampai saatnya Empu Baladatu mengatakan maksudnya.

Di hari yang pertama Empu Baladatu berada di padepokan Ajar Srenti, ia sama sekali tidak menyinggung-nyinggung kepentingannya. Ia masih dapat menahan diri untuk berbincang tentang beberapa soal yang menyangkut perkembangan padepokan terpencil itu.

"Jadi sudah berapa tahun kau berada di sini " bertanya Empu Baladatu, "bukankah saat aku datang kemari lima tahun yang lalu, kau baru membuka padepokan ini?"

Ajar Srenti mengerutkan keningnya. Sementara Empu Baladatu berkata selanjutnya, "Maksudku, bahwa lima tahun yang lalu, kau berhasil mendesak pengaruh orang yang menguasai padepokan ini."

Ajar Srenti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sudahlah. Jangan kau sebut-sebut yang telah lampau. Kadang-kadang aku jadi ragu-ragu, apakah aku akan dapat menerima kenangan itu sebagai masa lampauku "

"O, kenapa tidak? Kau sekarang telah berhasil membangun padepokan ini menjadi jauh lebih baik dari masa-masa yang lampau, apalagi sebelum kau berada di tempat ini."

"Ya."

"Sejak kau mulai memanjat ke jenjang keberhasilanmu sekarang, maka yang lampau itu akan selalu menjadi pendorong bagimu. Tidak semua orang yang tersisih selalu akan hidup dalam keterasingan." Empu Baladatu berhenti sejenak, lalu, "kau dapat berbangga, bahwa kau, seorang buruan yang akan mengalami hukuman pancung, berhasil sampai di suatu tempat yang jauh dan memegang pengaruh sebesar pengaruh mu sekarang "

"Ah" desis Ajar Srenti, "apakah kenangan itu merupakan kenangan yang baik? Lima tahun yang lalu, ketika kau datang ketempat ini, kau masih meragukan, bahwa pada suatu saat aku akan kambuh lagi dan hidup seperti masa lalu Itu. Namun aku berusaha untuk menghindar dari keadaan itu meskipun aku bukan orang yang benar-benar dapat menjadi orang yang bersih sarna sekali."

Empu Baladatu tertawa. Katanya, "Aku keliru. Waktu lima tahun banyak membawa perubahan. Tetapi tidak dengan prajurit-prajurit Singasari. Mereka akan selalu mengingatmu sebagai seorang buruan. Kejahatan yang kau lakukan, mungkin tidak akan terlalu nampak jelas jika itu justru terjadi di Kota Raja Tetapi di tempat lain, justru nampak terlampau besar."

Ajar Srenti mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Empu Baladatu dengan tajamnya. Dengan nada yang, dalam ia bertanya, "Apakah maksudmu sebenarnya Empu "

Empu Baladatu tertawa. Katanya, "Tidak apa-apa. Aku hanya akan mengagumimu. Sekarang kedudukanmu menjadi kuat dan orang-orang Singasari tidak akan berani dengan begitu saja datang memburumu di tempat ini."

"Katakan. Kau tentu mempunyai maksud tertentu Kau mengenal aku sebagai seorang buruan yang seharusnya menjalani hukuman pancung karena aku telah membunuh suami isteri terkutuk, yang kebetulan adalah keluarga seorang bangsawan. Apakah kau sekarang menjadi seorang petugas sandi yang dengan sengaja datang untuk menangkapku? Kenapa tidak kau lakukan lima tahun yang lalu, ketika kau datang ke tempat ini,dan kedudukanku belum sekuat sekarang?"

"Ah, jangan salah sangka. Apakah tampangku sekarang seperti tampang seorang prajurit?" Empu Baladatu memotong, "sebenarnyalah bahwa aku kini mengalami nasib yang sama seperti yang kau alami. Aku pun seorang buruan, karena aku telah melakukan kejahatan. Aku telah bertengkar dengan kakak kandungku. Teapi dalam pertengkaran itu terlibat anak buahku dan cantrik kakang Sanggadaru. Tetapi prajurit Singasari tidak adil. Akulah yang dianggapnya bersalah, dan akulah yang kemudian menjadi seorang buruan."

Ajar Srenti memandangnya dengan curiga., "Apakah kau tidak percaya?" bertanya Empu Baladatu.

"Aku tidak tahu" jawab Ajar Srenti, "apakah aku harus mempercayaimu atau tidak."

Empu Baladatu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku minta kau percaya. Aku sudah berjalan sangat jauh."

"Kau akan bersembunyi di sini?"

"Tidak. Aku tidak sedang bersembunyi."

"Jadi, kenapa kau datang kepadepokanku yang sangat jauh ini?"

"Aku akan membalas dendam. Aku akan menghancurkan prajurit Singasari "

Ajar Srenti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mana mungkin hal itu dapat dilakukan. Singasari mempunyai pasukan yang kuat. Bukan saja di kota Raja, tetapi di setiap tempat, prajurit Singasari selalu dapat menguasai keadaan "

"Mungkin jika aku berdiri sendiri. Kau berdiri sendiri. Kebo Ranu berdiri sendiri. Dan yang lain-lain berdiri sendiri "

"Maksudmu?"

“Kita dapat bergabung dalam satu kekuatan. Kita akan dapat melepaskan diri dari himpitan perasaan, bahwa kita adalah orang buruan “

Ajar Srenti termangu-mangu sejenak Namun katanya kemudian, “Apakah aku sekarang di sini masih harus juga merasa diriku orang buruan?”

“Mungkin dalam saat-saat seperti ini kau dapat melupakan bahwa kau adalah orang buruan. Tetapi pada suatu saat kau akan merasa bahwa kau memang seorang yang masih di cari “

Ajar Srenti memandang Empu Baladatu dengan tajamnya. Lalu katanya, “Kau ingin melibatkan aku ke dalam persoalanmu?”

Empu Baladatu mengerutkan, keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa, “Kau berprasangka. Tetapi baiklah. Aku memang harus mengakui bahwa aku ingin melibatkan bukan saja kau. Tetapi juga orang-orang lain yang mempunyai kedudukan yang, sulit seperti aku. Bahkan mereka yang tidak pun akan aku coba untuk mengajak mereka menumbangkan pemerintahan Singasari yang sekarang dengan segala macam cara.”

“Kenapa kau berkeinginan untuk menumbangkan kekuasaan kedua anak-anak muda itu Empu?” bertanya Ajar Srenti.

“Keduanya sama sekali tidak dapat menempatkan diri dalam kedudukannya. Apakah kau merasakan keadilan itu?”

Ajar Srenti tiba-tiba saja tersenyum. Katanya, “Memang aneh. Kadang-kadang kita didorong oleh suatu keinginan tanpa menghiraukan pengamatan kita atas keadaan di sekeliling kita. Aku menyadari bahwa kau merasa terancam karena kau orang buruan seperti aku. Itulah yang benar.”

“Kau menanggap begitu?”

”Ya. Tetapi aku juga tidak menutup kemungkinan, bahwa kadang-kadang kita diterbangkan oleh angan-angan yang melambung. Seperti angan-anganmu untuk mengalahkan Singasari “

“Sikapmu asing bagiku.”

Ajar Srenti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Katakan saja bahwa kau telah didera oleh suatu keinginan untuk mendesak kamukten Kerajaan Singasari sekarang. Suatu keinginan yang sebenarnya gila. Aku tidak dapat membayangkan jalan pikiranmu, bahwa pada suatu saat kau ingin menjadi raja di Singasari.”

“Sama sekali bukan sesuatu yang mustahil. Sri Rajasa adalah seorang Akuwu Tumapel sebelum ia menjadi seorang Maharaja. Dan ia seorang petualang dan bahkan seorang buruan sebelum ia menjadi seorang Akuwu.”

“Mimpimu terlalu buram. Kau kira bahwa semuanya itu terjadi dengan sendirinya? Ken Arok adalah keturunan Dewa Brahma, Itulah soalnya.”

Empu Baladatu tertawa. Jawabnya, “Kau percaya bahwa Ken Arok itu putera Dewa Brahma yang mencegat ibunya saat ia pergi kesawah menyusul suaminya?”

Ajar Srenti ragu-ragu.

Empu Baladatu masih tertawa. Ia memandang Ajar Srenti yang termangu-mangu. Katanya kemudian, “Sudahlah. Jangan kau pikirkan lagi Ken Arok. Aku hanya memberikan sekedar bandingan, bahwa kita pun akan dapat menjadi seorang, Maharaja jika kita menginginkannya.”

Tetapi Ajar Srenti masih menggeleng, "Bukan sekedar menginginkannya. Tetapi masih banyak persoalan-persoalan yang diselesaikan."

"Kita sedang mencari jalan untuk menyelesaikan persoalan itu "

Ajar Srenti termangu-mangu.

"Aku tidak tergesa-gesa. Pikirkanlah. Selama itu aku akan tinggal di padepokanmu. Setiap pagi aku dapat melihat pantai di ujung Timur. Melihat matahari terbit di atas gelombang yang lembut."

Ajar Srenti tidak menjawab.

Seperti yang dikatakannya, maka Empu Baladatu pun tinggal untuk beberapa hari di padepokan Ajar Srenti. Hampir setiap hari ia mempersoalkan Singasari meskipun ia selalu menjaga agar kata-katanya justru tidak menjemukan.

Dengan demikian, maka seolah-olah Empu Baladatu dapat memberikan keyakinan bahwa usahanya bukannya usaha yang mustahil. Perjuangan yang panjang akan dapat memberikan hasil yang diharapkan.

"Empu" berkata Ajar Srenti akhirnya,, "ceriteramu dapat mempengaruhi aku. Juga ancaman-ancamanmu bahwa pada suatu saat padepokan ini tentu dikepung dan dihancurkan oleh prajurit-prajurit Singasari, meskipun aku curiga bahwa kaulah yang akan menyampaikan keterangan tentang aku kepada mereka."

"Ah. Aku tidak gila" jawab Empu Baladatu, "tentu aku tidak akan melakukannya meskipun seandainya kau tidak sependapat dengan aku dalam hal perjuangan ini "

"Ya. Mungkin tidak. Tetapi baiklah aku mempersiapkan diri. Pengaruhku cukup luas di daerah terpencil ini. Aku dapat mengadakan persiapan-persiapan yang matang. Sementara aku mulai bermimpi untuk menjadi seorang Akuwu di daerah ini. atau bahkan menjadi seorang raja yang berkuasa di daerah Timur. Meskipun sebenarnya aku akan menjadi segan untuk memanggilmu Sri Maharaja di Singasari."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa, "Bukan kedudukan sebagai seorang Maharaja yang terpenting bagiku. Tetapi pemerintahan Singasari yang berwajah lain dari sekarang."

"Yang prajurit-prajuritnya semuanya memiliki ilmu yang bersumber pada kekuatan hitam seperti orang-orang di padepokanmu yang kini jumlahnya tentu menjadi semakin bertambah-tambah."

Empu Baladatu tersenyum. Jawabnya, "Terima kasih Tetapi kelak akan terbukti bahwa aku tidak sebodoh yang kau sangka. Juga bukan seorang yang sekedar didorong oleh ketamakan dan kekerdilan sikap."

"Baiklah Empu. Aku akan membantumu. Aku akan mempersiapkan padepokan ini. Namun kelanjutannya, aku akan menunggu semua pesan-pesanmu."

Ternyata bahwa perjalanan Empu Baladatu yang jauh itu tidak sia-sia. Setelah Empu Baladatu yakin bahwa Ajar Srenti tidak sekedar berpura-pura, maka Empu Baladatu pun merasa bahwa yang dicarinya di tempat itu sudah didapatkannya.

Karena itulah, maka ia pun minta diri untuk melanjutkan perjalanannya, menemui kawan-kawannya yang lain.

Dari ujung sebelah Timur, Empu Baladatu merambat ke Barat. Satu-satu kawan-kawannya dihubunginya. Namun tidak semuanya memberikan hasil seperti yang diharapkan

Meskipun demikian, Empu Baladatu menilai bahwa perjalanannya bukan berarti tidak berhasil. Beberapa orang kawan kawannya menyatakan bersedia bekerja bersamanya, meskipun sebagian dari mereka adalah orang-orang yang berdunia hitam seperti Empu Baladatu.

“Pada suatu saat aku akan mengirimkan orang-orangku serentak kepada mereka yang dapat mengerti perjuanganku” berkata Empu Baladatu, “kita bersama-sama di tempat kita masing-masing akan mengadakan suatu gerakan serentak. Dengan demikian maka Singasari akan merasa bahwa seluruh negeri telah menjadi goyah. Jika di mana-mana terjadi kekacauan, maka orang-orang Singasari akan merasa memerlukan perlindungan. Singasari tentu tidak akan mempunyai orang yang cukup untuk mengatasi semua goncangan sekaligus. Selama itu kita dapat mempermainkan mereka dengan gerakan yang berpindah-pindah.

“Kami menunggu rencanamu” hampir semuanya menyerahkan persolannya kepada Empu Baladatu

Dengan bangga maka Empu Baladatu pun kemudian menempuh perjalanan kembali. Ia tidak dapat menahan keinginannya untuk menyombongkan diri kepada Linggapati, bahwa sebenarnyalah ia sudah memiliki kekuatan yang seimbang, bahkan melampaui kekuatan Linggapati.

Dengan cara yang sama pada saat ia berangkat, maka ia pun berhasil menjumpai orang Mahibit itu. Dan seperti saat ia berangkat, maka ia pun mendapat tempat yang sama.

“Menarik sekali” berkata Linggapati ketika Empu Baladatu bahwa perjalanannya membuat hubungan dengan kawan-kawannya telah berhasil tanpa menyebutkan siapa saja yang pernah di hubunginya, “pada saatnya kita akan dapat bergerak hersama-sama.”

Empu Baladatu tersenyum. Katanya, “Aku sedang mempersiapkan diri. Aku berharap bahwa kau menyesuaikan diri dengan perkembangan sikapku.”

Linggapati mengerutkan keningnya. Bahkan wajahnya kemudian menjadi tegang. Dengan nada datar ia bertanya, “Jadi maksudmu, kau menentukan segala-galanya, dan aku harus menyesuaikan semua rencana dan kegiatanku?

“Ya. Karena kekuatankulah yang akan menentukan masa depan Singasari.”

Linggapati kemudian justru tertawa. Katanya, “Menggelikan sekali. Empu memang pandai bergurau, sehingga Empu telah bergurau dengan rencana Empu sendiri.”

“Aku berkata sesungguhnya. Bahwa akulah yang kelak akan menentukan segala-galanya.”

“Jadi Empu yakin sekali?”

“Tentu. Aku yakin sekali.”

Linggapati pun tertawa pula. Semakin keras. Katanya, “Baiklah Empu. Kita akan melihat, siapakah sebenarnya yang berkuasa untuk menentukan masa depan. Mungkin Empu Baladatu. Tetapi mungkin juga aku. Meskipun demikian, baiklah sekarang kita tidak usah mempersoalkannya lebih dahulu. Biarlah perkembangan keadaan nanti membuktikan, siapakah yang akan berkuasa kelak. Namun bukankah kita tidak melupakan bahwa kita akan bekerja bersama?”

Empu Baladalu mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya. Kita akan bekerja bersama. Aku hanya sekedar memberikan gambaran, kekuatan tersebar dari ujung sampai keujung."

"Ujung jangkauanmu. Bukankah begitu Empu?

Empu Baladatu mengerutkan keningnya- Tetapi kemudian ia menjawab, "Begitulah setidak-tidaknya. Tetapi yang paling baik bagi kita, seperti yang kau katakan, kita akan melihat perkembangan keadaan "

"Ya." Sahut Linggapati, "agaknya Empu memang harus melihat keadaan. Bukan saja keadaan di dalam lingkungan Singasari sendiri. Tetapi juga hubungan Singasari dengan kekuatan-kekuatan di sekitarnya "

"Maksudmu?"

"Kau sangka bahwa yang akan kita hadapi hanyalah sekedar kekuatan Singasari?"

"Jadi apa?"

"Kita harus memperhitungkan perkembangan hubungan Singasari dengan dunia di luar kita. Kita harus mulai melihat kenyataan, bahwa kita pernah melihat sebuah kapal yang tidak kita kenal merapat di pesisir."

"Kau melihat?"

"Aku sendiri tidak Tetapi aku pernah mendengar berita dari orang yang melihatnya dan orang yang dapat aku percaya. Di lain kesempatan, kapal yang lain telah berlabuh. Sementara beberapa orang raja yang termasuk kekuasaan Singasari telah mulai berhubungan dengan dunia luar, maka Kediri pun sudah berbenah pula."

"Kediri? Apakah Kediri masih mempunyai kekuatan untuk bangkit?"

"Itulah kelemahanmu. Kau hanya melihat dirimu sendiri dan aku. Tetapi seharusnya kau melihat segala-galanya. Kediri agaknya mempunyai perhitungan yang sama dengan kita. Mereka tidak akan bertindak tergesa-gesa. Tetapi Kediri akan menunggu satu dua keturunan lagi."

"Persetan. Kau hanya mencoba menakut-nakuti aku." Linggapati tersenyum. Jawabnya, "Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin menakut-nakuti. Tetapi ketahuilah, bahwa jalan pikiranmu memang terlalu sempit. Kau tidak memperhatikan apapun juga kecuali nafsumu untuk merebut kekuasaan di Singasari. Seandainya kau berhasil, maka yang akan kau capai bukannya apa-apa. Tetapi sekedar saling berbunuhan di antara kita, karena kekuasaanmu sebentar lagi tentu akan segera pudar. Apakah itu karena bangkitnya Kediri, atau bangkitnya kekuasaan di pesisir dan hadirnya orang asing, atau karena kekuatanmu yang kau hentakkan sekaligus untuk merebut Kota Raja telah menjadi rapuh, sementara pengaruhmu sama sekali tidak berakar."

Empu Baladatu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata, "Pikiranmu terlampau berbelit-belit. Itulah agaknya kau bergerak terlalu lambat. Kau memperhitungkan hal-hal yang tidak akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan yang kecil sekali telah kau lihat berlipat kali besarnya. Namun semuanya itu hanya sekedar menunjukkan kekerdilanmu."

Linggapati menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Kau memang seorang yang berani. Berilmu dan mempunyai kekuatan yang besar. Tetapi kau adalah orang yang picik. Hubungan kenegaraan bukannya sekedar bubungan kekuatan antara dua belah pihak di sekitar Kota Raja."

"Kekuatanku tersebar di seluruh Singasari. Aku mengerti bahwa Kota Raja tidak menentukan segala-galanya. ."

"Bagus. Tetapi huhungan Singasari dengan lingkungan pemerintahan di bawahnya. Raja-raja yang berada di bawah pengaruhnya dan hubungan Singasari dengan kekuatan di luar lingkungannya."

"Aku tidak peduli. Aku sudah mempunyai gambaran tersendiri tentang Singasari dan kekuatannya di daerah-daerah terpencil. Aku akan menguasainya dan menggoncangkannya sehingga pada suatu saat, kekuasaan itu akan roboh. Jika kau tidak berusaha menyesuaikan diri, maka kau pun akan tergilas oleh kekuasaan baru yang akan tumbuh di atas negeri ini. Demikian juga Kediri dan raja-raja kecil yang tersebar di daerah-daerah kecil pula sampai pada kekuasaan para Akuwu."

"Mimpimu indah sekali, seperti mimpi seorang anak muda di malam purnama."

"Persetan."

Linggapati mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa sambil berkata, "Kau bukan seorang pemimpin pemerintahan. Tetapi kau adalah seorang pemimpin sekelompok orang yang haus akan darah dan kekuasaan, "

"Apapun yang kau sebut bagiku, aku tidak akan ingkar. Tetapi lihatlah, jika kau tidak berusaha menyesuaikan dirimu, maka kau akan tergilas oleh kekuasaanku kelak."

Linggapati tertawa semakin keras. Katanya, "Baiklah Empu. Aku akan berusaha untuk menyesuaikan diri."

Jawaban itu benar-benar telah membingungkan Empu Baladatu. Namun, ia tidak bertanya lebih banyak. Ia mengerti, meskipun kurang pasti, bahwa Linggapati adalah orang yang licik. Orang, yang dapat mengatakan apa saja yang sama sekali tidak sesuai dengan kehendaknya yang sebenarnya,

bahkan bertentangan dengan yang sebenarnya akan dilakukannya.

Senyum dan tertawanya bagi Empu Baladatu mengandung seribu macam arti. Kadang-kadang memberikan harapan, namun kadang-kadang terasa mencekik lehernya sehingga nafasnya bagaikan tersumbat. Bahkan kadang-kadang dirasakannya bagaikan tusukan racun ular yang paling berbahaya.

Karena itulah, Empu Baladatu menjadi sangat sulit untuk menilai Linggapati dan kekuatan Mahibit yang sebenarnya. Namun demikian, ia sudah berketetapan hati untuk melangkah terus, apapun yang akan dilakukan oleh Linggapati.

Setelah bermalam lagi semalam di tempat itu, maka Empu Baladatu pun kemudian minta diri untnk kembali kepadepokannya. Ia harus segera mulai menyusun diri. Bukan ia yang harus menyesuaikan diri dengan rencana Linggapati, tetapi Linggapati lah yang harus menyesuaikan diri dengan rencananya.

Di perjalanan kembali, Empu Baladatu selalu mencoba melihat apakah yang sebaiknya dilakukan. Baginya, Empu Sanggadaru masih tetap merupakan duri di dalam daging. Apalagi ternyata bahwa orang-orang dari padepokan Serigala Putih dan Macan Kumbang telah berada di bawah pengaruh Empu Sanggadaru dan prajurit dari Singasari-

“Mereka sudah mendapatkan latihan-latihan yang nampaknya semakin lama akan menjadi semakin baik” berkata Empu Baladatu kepada diri sendiri. Namun kemudian terbayang kekuatan yang tersebar yang sudah berjanji untuk ikut serta membantunya jika saatnya sudah tiba.

Ternyata bahwa Empu Baladatu tidak puas dengan perjalanannya yang searah. Ia masih ingin melanjutkan perjalanannya ke arah yang lain untuk menghubungi beberapa nama yang sudah dikenalnya, untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa kedudukannya semakin bertambah kuat.

Sepeninggal Empu Baladatu, Linggapati pun mempunyai rencananya sendiri. Seperti yang dikatkannya, maka sambil tersenyum ia bergumam kepada diri sendiri, "Aku memang harus menyesuaikan diri "

Linggapati benar-benar berusaha untuk menyesuaikan diri. Ia justru mengambil keuntungan dengan tingkah laku Empu Baladatu. Setelah membicarakannya dengan beberapa orang pemimpin pasukannya, maka Linggapati mengambil kesimpulan untuk menyampaikan rencana Empu Baladatu kepada semua pengikutnya.

Tetapi bunyi pesan Linggapati ternyata berbeda sekali dengan tanggapan Empu Baladatu, atas kesediaan Linggapati untuk menyesuaikan diri.

Linggapati ternyata telah memberikan pesan kepada semua pengikutnya di beberapa tempat yang berpencar agar mereka justru berdiam diri menghadapi pergolakan keadaan yang mungkin akan ditimbulkan oleb Empu Baladatu. Bahkan Linggapati memberikan perintah kepada semua pengikutnya agar mereka melaporkan kepada prajurit Singasari atau para Akuwu dan pemimpin pemerintahan yang ada. Dengan demikian maka akan terjadi benturan-benturan kekerasan antara kekuatan yang berpihak kepada Empu Baladatu dan kekuatan Singasari, sehingga keduanya akan mengalami susutnya kekuatan. Selebihnya, Singasari tidak akan mencurigainya bergerak lagi sepeninggal adiknya jika yang nampak oleh mereka adalah kekuatan Empu Baladatu.

Pesan Linggapati itu tersebar sejalan dengan pesan Empu Baladatu yang isinya justru berlawanan. Empu Baladatu berpesan agar orang-orang yang sudah bersedia membantunya segera menyiapkan kekuatan. Mereka harus menghimpun pasukan sebanyak-banyaknya. Mengadakan latihan-latihan tersembunyi dan bila saatnya datang, mereka harus menumbuhkan pergolakan-, sehingga kekuatan Singasari akan, terpencar.

“Pada saat yang demikian, maka Kota Raja akan menjadi lemah. Aku akan datang dan merebut tahta dari tangan kedua anak-anak muda yang masih belum hilang ingusnya.” berkata Empu Baladata kepada diri sendiri.

Ternyata bahwa kedua pesan lewat jalur yang berbeda itu pun telah diterima dengan. sungguh-sungguh. Orang-orang yang ternyata telah menyediakan diri bekerja bersama Empu Baladatu pun segera mulai mempersiapkan orang-orangnya. Mereka menghimpun anak-anak muda yang berada di bawah pengaruhnya, dan memberikan latihan-latihan kepada mereka, bagaimana mereka harus mempergunakan pedang.

“Ilmu semacam itu perlu bagi kalian. Latihan-latihan yang sudah kalian terima ternyata maju selambat siput merambat di atas batu. Kalian harus lebih bersungguh-sungguh, agar perkembangan ilmu itu menjadi semakin cepat, meskipun seandainya ilmu itu tidak akan kalian pergunakan sama sekali.” Berkata para pemimpin padepokan yang telah bersedia menerima pengaruh Empu Baladatu.

Hampir serentak maka beberapa padepokan yang tersebar telah seakan-akan bangkit dari tidurnya yang panjang. Mereka memanggil anak-anak muda dari padukuhan di sekitarnya. Padukuhan yang berada di bawah pengaruhnya.

Dengan berbagai macam janji mereka telah memberikan banyak harapan bagi masa depan anak-anak muda itu, sehingga dengan demikian, banyak di antara mereka yang tidak mengerti apa yang sebaliknya harus mereka lakukan.

"Kita harus membangun masa depan sesuai dengan keinginan kita sendiri" berkata salah seorang pemimpin padepokan kepada anak-anak muda itu.

Namun dalam pada itu, di luar sadar mereka, beberapa orang dengan teliti sedang mengamati berkembangan mereka. Orang-orang yang berada di bawah jalur perintah Linggapati.

"Pada saatnya mereka mulai dengan rencana mereka maka kita harus memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada para prajurit Singasari" berkata salah seorang dari mereka kepada kawannya.

Kawannya tersenyum. Jawabnya, "Kita melihat dua ke kuatan yang akan saling menggempur. Meskipun prajurit Singasari tentu akan dapat mengatasi mereka, tetapi prajurit Singasari itu tentu akan memberikan korban yang banyak sekali "

Yang lain tertawa. Katanya, "Rencana yang manis sekali. Setelah prajurit Singasari itu seolah-olah terluka parah, kita akan datang dengan kekuatan yang segar menggulung mereka dari satu tempat ketempat yang lain."

Mereka tertawa seolah-olah mereka relah mulai meraih kemenangan demi kemenangan.

Untuk meyakinkan diri, maka Empu Baladatu pun setiap kali memerlukan untuk melihat-lihat kekuatan yang berkembang di padepokan-padepokan yang berpencaran. Dengan bangga ia melihat anak-anak muda telah meningkatkan kemampuan mereka setapak demi setapak.

"Kita harus memelihara hubungan terus menerus" ber kata Empu Baladatu, "jika kalian ragu-ragu karena petugas-petugasku belum datang dalam saat-saat yang kalian perlukan, maka kalian wajib mengirimkan orang-orang terpercaya kepadaku. Ketempat yang sudah aku tentukan."

Dan para pemimpin padepokan itu pun mentaatinya. Pada saat-saat tertentu mereka mengirimkan orang-orangnya ke tempat yang ditunjuk oleh Empu Baladatu. Namun seperti Linggapati, ia tetap merahasiakan tempatnya yang sebenarnya.

"Tetapi orang-orang yang datang ke tempat itu haruslah orang-orang yang sudah menyediakan diri untuk mati" berkata Empu Baladatu kepada para pemimpin kelompok, "siapa yang tertangkap dalam perjalanan menuju ke tempat yang sudah ditentukan itu, harus membunuh dirinya. Jika tekanan beberapa orang yang menangkap mereka dari pihak manapun juga tidak teratasi, sehingga mulut sudah akan mengucapkan pengakuan, maka dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, maka racun yang tersedia harus ditelannya. ,"

Meskipun kemungkinan itu terjadi, tetapi ada juga di antara orang-orang padukuhan yang bersedia melakukan tugas untuk menghubungi induk mereka di tempat yang sudah ditentukan oleh Empu Baladatu dengan beberapa butir racun di dalam kantong ikat pinggang mereka. Mereka seolah-olah menjadi bangga dengan tugas itu. Kematian merupakan sesuatu yang sama sekali tidak menakutkan lagi.

Tetapi di samping tugas-tugas mereka yang telah ditentukan, maka sebagian dari mereka, adalah orang-orang yang berjalan, di jalan yang sesat di kehidupan mereka sehari-hari. Dalam tugas-tugas tertentu, mereka pun sama sekali

tidak meninggalkan pekerjaan mereka. Merampok dan menyamun.

"Kalian akan menjadi prajurit-prajurit pilihan dengan pangkat dan jabatan yang tinggi" pemimpin-pemimpin mereka selalu memberikan janji.,

Tetapi yang terbayang di angan-angan para perampok itu bukannya kewajiban seorang pemimpin prajurit yang bertanggung jawab, tetapi yang mereka dambakan adalah kesempatan untuk menyalah gunakan wewenang mereka. Dengan kekuasaan yang ada mereka dapat lebih banyak berbuat sesuai dengan kebiasaan mereka. Merampok dan menyamun dengan cara yang lebih terhormat, karena kemenangan yang akan mereka capai dengan melawan pemerintahan Singasari akan memberikan hak kepada mereka untuk memangku pangkat dan jabatan yang tinggi.

Ternyata Empu Baladatu sama sekali tidak berkeberatan terhadap sikap dan perbuatan orang-orangnya. Bahkan kadang-kadang ia justru membenarkan perbuatan itu.

Para prajurit Singasari yang mencium jejak mereka akan menganggap bahwa mereka adalah perampok-perampok dan penyamun-penyamun yang tidak mempunyai kepentingan lain kecuali mendapatkan harta kekayaan orang lain dengan cara yang paling keji.

"Lebih baik mereka ditangkap dan diadili sebagai seorang perampok daripada mereka harus diperas keterangannya mengenai rencana mereka yang dikaitkan dengan rencana besar dalam keseluruhan" berkata Empu Baladatu kepada para pemimpin padepokan yang berada di hawah pengaruhnya.

Para pemimpin padepokan itu pun dapat menerima jalan pikiran Empu Baladatu dan sekaligus mendapat bekal bagi

usaha mereka yang bakal datang. Usaha yang akan memberikan kesempatan yang menyenangkan sekali di masa depan.

Itulah sebabnya, maka para pemimpin padepokan itu jus tru mengajukan, agar perbuatan mereka dapat menjadi selubung. Namun jangan terjerat justru karena persoalan itu.

Sementara itu, selain hubungan yang terus menerus antara orang-orang yang terpengaruh oleh Empu Baladatu, ternyata hubungan yang serupa telah terjadi pula di antara orang-orang yang terpengaruh oleh kekuasaan yang samar dari Linggapati. Seperti Empu Baladatu, maka Linggapati pun secara terus menerus melihat perkembangan keadaan di beberapa bagian dari Singasari. Namun yang mereka lakukan justru pengawasan atas segala kegiatan Empu Baladatu

Namun di beberapa bagian Linggapati mengalami kesulitan. Ia tidak selalu mengetahui letak padepokan yang sedang mengadakan kegiatan untuk mempersiapkan kekuatan mereka. Juga Linggapati tidak selalu mengetahui, siapa saja yang telah dihubungi oleh Empu Baladatu.

Meskipun demikian, sebagian dari kekuatan Empu Baladatu telah terawasi oleh orang-orang Linggapati, justru karena kesalahan Empu Baladatu sendiri, yang tidak dapat menahan kebanggaannya dan mengatakannya kepada Linggapati.

Kesadaran akan kesalahan itu baru datang kemudian. Ia mulai merasa seakan-akan setiap saat berpuluh pasang mata sedang mengintainya dan mengintai seluruh gerakannya.

“Gila” katanya kepada diri sendiri, “agaknya Linggapati tidak sejujur yang aku sangka.”

Namun Empu Baladatu pun harus menyalahkan kepada dirinya pula. Tentu ia tidak akan dapat mengharapkan orang-

orang yang jujur di dalam tindakan-tindakan yang tidak sejalan dengan ketentuan darma seorang kesatria itu.

Untuk mengurangi kemungkinan yang tidak dikehendaki, maka Empu Baladatu telah memerintahkan kepada orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya untuk menjauhkan diri dari pengawasan siapapun juga. Mereka harus benar-benar menilik setiap orang yang ikut serta di dalamnya.

“Untuk mencapai cita-cita yang luhur, maka setiap orang harus diuji kesetiaannya” pesan Empu Baladatu kepada setiap pemimpin padepokan yang berpihak kepadanya.

Tetapi dalam pada itu, sejalan dengan usaha orang-orang Empu Baladatu untuk menghilangkan jejak mereka, maka prajurit Singasari mulai mencium usaha peningkatan ilmu dari beberapa kelompok anak-anak muda untuk tujuan yang kurang sewajarnya.

Beberapa orang prajurit Singasari telah menerima beberapa petunjuk dari orang-orang yang tidak dikenal, bahwa di beberapa bagian dari wilayah Singasari sedang diancam oleh bahaya yang akan dapat meledak setiap saat.

Mula-mula prajurit Singasari tidak terlalu mudah untuk mempercayainya. Namun setelah para petugas sandi mengadakan beberapa pengamatan yang lebih cermat dari sebelumnya, maka berita yang sampai kepada para prajurit atu bukannya berita bohong semata-mata.

Meskipun demikian, prajurit sandi Singasari harus bertindak dengan hati-hati. Laporan yang tidak diketahui asalnya itu pun telah menumbuhkan kecurigaan bagi mereka, sehingga kesimpulan para pemimpin prajurit Singasari untuk sementara adalah, tentu ada pihak-pihak yang sedang bersaing. Apapun tujuan mereka dengan peningkatan ilmu itu.

Pihak yang merasa cemas melihat perkembangan ilmu pihak yang lain telah dengan sengaja menyampaikan laporan itu kepada prajurit Singasari, agar para prajurit dapat mengambil tindakan terhadap mereka.

Ternyata bahwa laporan itu akhirnya merambat dan menjadi pembicaraan yang penting bagi para pemimpin puncak para prajurit di Singasari.

Mahisa Agni yang ikut pula membicarakan masalahnya, segera menghubungkan hal itu dengan kegiatan Empu Baladatu. Laporan dari padepokan Empu Sanggadaru memberikan imbangan atas laporan yang telah sampai kepimpinan puncak prajurit Singasari itu.

“Masih harus diselidiki, pihak yang manakah yang telah memberikan laporan itu. Aku berpendapat, bahwa Empu Baladatu dan Linggapati tidak lagi dapat berjalan seiring setelah kegagalan mereka di padepokan Empu Sanggadaru itu.” berkata Mahisa Agni

Para pemimpin yang lain pun sependapat. Tentu salah satu pihak dari keduanya telah menyampaikan laporan itu dengan terselubung kepada prajurit Singasari.

“Kita tidak boleh memusatkan perhatian kita kepada salah satu pihak. Sementara ini kita, seoah-olah menerima laporan itu dengan wantah, sehingga pihak yang lain, yang memberikan laporan itu mengira bahwa kita telah terjebak kedalam perangkapnya, dan kita telah memusatkan perhatian kita kepada satu pihak saja, sementara kita harus dengan bersungguh-sungguh menilai pihak yang lain.” Mahisa Agni meneruskan.

Prajurit Singasari untuk sementara bersepakat, bahwa pihak-pihak yang harus mendapat pengawasan yang paling tajam adalah Empu Baladatu dan Linggapati.

"Tetapi kegiatan yang meningkat itu terjadi di beberapa bagian dari wilayah ini dan tersebar di tempat yang nampaknya satu sama lain berjauhan dan tidak mempunyai hubungan." berkata seorang perwira yang menerima laporan langsung dari pihak yang tidak dikenal.

"Semuanya perlu penyelidikan yang saksama" sahut seorang Senapati, "namun justru tempat tersebar dalam hubungan kegiatan yang serupa itulah yang menarik perhatian "

Perwira itu niengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa penilaiannya harus dilihat dari beberapa segi yang nampaknya tidak berkaitan sama sekali.

Dengan demikian, maka jalur ketiga telah tersalur antara, pimpinan prajurit Singasari dengan petugas-petugasnya yang tersebar. Dengan cermat dan rahasia, para petugas sandi prajurit Singasari sedang menyelidiki, apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Demikian cermatnya tugas yang dilakukan, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan sama sekali tidak dapat melihat, bahwa kegiatan petugas-petugas sandi Singasari telah meningkat.

Linggapati yang merasa pernah mengirimkan laporan tersembunyi tentang kegiatan Empu Baladatu pun merasa heran, bahwa seakan-akan tidak ada perhatian sama sekali. Ia tidak melihat petugas-petugas yang hilir mudik dan peronda-peronda prajurit Singasari yang bertambah.

"Apakah laporanku tidak sampai ketelinga pimpinan prajurit Singasari atau pimpinan prajurit Singasari menganggap laporan itu sekedar sebuah ceritera ngaya wara." gumam Linggapati setiap kali.

Tetapi laporan terakhir dari orang-orang Linggapati membuatnya agak berdebar hati. Dibeberapa tempat ia melibat, prajurit Singasari telah membuka pemusatan-pemusatan baru bagi prajuritprajuritnya meskipun kelihatannya jauh lebih kecil dari yang diharapkannya.

"Namun agaknya perhatian itu mulai tumbuh di dalam lingkungan mereka" berkata Linggapati kepada seorang pengawalnya

"Mudah-mudahan mata mereka segera terbuka, bahwa telah tumbuh sebuah kekuatan yang akan dapat mengganggu ketenteraman Singasari." berkata pengawalnya.

Dengan hati-hati Linggapati mengamati perkembangan kesiagaan prajurit-prajurit Singasari. Meskipun kesiagaan itu masih dianggap jauh dari mencukupi, namun ia menganggap bahwa keterangannya yang dibisikkan lewar jalur tertutup kepada prajurit Singasari telah menyentuh pendengaran mereka.

"Mungkin mereka masih belum percaya "

Dalam pada itu, Singasari memang telah meningkatkan kesiagaan prajuritnya di beberapa tempat, tetapi tanpa menumbuhkan kegelisahan. Tidak banyak orang yang memperhatikannya. Hanya orang-orang yang berkepentingan seperti Linggapati dan anak buahnya sajalah yang dengan tajam melihat dan mengikuti perkembangan itu dengan saksama.

Tetapi ada satu yang lepas dari pengamatan Linggapati. Justru karena Linggapati terlalu mengharap bahwa prajurit Singasari mempertajam pengawasannya terhadap padepokan-padepokan yang tersebar di daerah yang luas, maka ia sendiri menjadi lengah, bahwa petugas-petugas sandi semakin banyak berkeliaran di Mahibit.

Sampai saat-saat terakhir Linggapati masih merasa bahwa pengawasan prajurit Singasari semata-mata ditujukan kepada kegiatan yang meningkat dari orang-orang yang berpihak kepada Empu Baladatu

Tetapi ternyata bahwa Linggapati adalah orang yang dapat menahan diri dan bersabar hati untuk melakukan rencananya. Meskipun ia merasa berpacu dengan Empu Baladatu, namun ia tidak tergesa-gesa memerintahkan orang-orang yang berada dibawah pengaruhnya untuk memperkuat diri. Yang dilakukan dengan diam-diam adalah memperluas pengaruhnya terhadap beberapa orang pemimpin. Beberapa orang Buyut yang sudah memiliki kekuatan pengawalan pada padukuhannya. Seandainya para pengawal itu meningkatkan latihan-latihan mereka, maka kegiatan itu tidak akan begitu menyolok, karena yang dilakukan seolah-olah memang sudah seharusnya demikian. Bahkan dengan licik ia berhasil menghubungi beberapa orang Akuwu yang sudah siap dengan prajuritnya.

Meskipun demikian, maka Linggapati pun selalu melakukan pembinaan yang mantap. Dalam kemungkinan masing-masing, Linggapati juga menganjurkan peningkatan anak buahnya. Para pengawal padukuhan dan prajurit-prajurit dari para Akuwu.

“Jangan melakukan kegiatan di luar kegiatan yang sewajarnya dan harus tidak menarik perhatian” perintah Linggapati.

Sementara itu, petugas-petugas sandi Singasari telah mulai melihar perkembangan seperti yang memang sedang mereka cari. Beberapa padukuhan memang melakukan kegiatan yang meningkat, bahkan di luar kegiatan yang wajar.

Tetapi prajurit Singasari tidak segera mengambil tindakan yang langsung terhadap mereka. Yang mereka lakukan justru pengawasan sandi. Mereka ingin melihat perkembangan kegiatan mereka.

Dengan demikian maka prajurit-prajurit Singasari yang bertugas di daerah-daerah itu nampaknya tidak meningkatkan pengamatan mereka terhadap daerah pengawasan mereka. Mereka hanya duduk dan bergurau saja di dalam barak-barak mereka setiap hari. Hanya sekelompok kecil dari mereka yang bertugas di depan regol halaman dengan senjata di tangan.

“Mereka hanya menghabiskan beras saja” gumam beberapa orang anak buah dari sebuah padepokan yang berada di bawah pengaruh Empu Baladatu.

“Tidak ada yang mereka lakukan di sini. Pada suatu saat kita akan menyerang dan menumpas mereka” sahut yang lain.

Setiap saat mereka memperbincangkan prajurit Singasari itu, mereka selalu mentertawakan dengan sikap sombong dan yakin, hahwa pada suatu saat prajurit-prajurit itu akan mereka binasakan tanpa dapat memberikan banyak perlawanan.

Tetapi yang tidak mereka lihat, justru prajurit-prajurit sandi lah yang banyak bekerja dan memberikan laporan-laporan kepada pemimpin prajurit di barak-barak yang baru dibuka, yang nampak nya hanya berisi beberapa kelompok kecil prajurit Singasari yang tidak berbuat apa-apa selain tidur dan bergurau saja.

Justru karena perhatian orang-orang itu sebagian besar tertuju kepada prajurit-prajurit yang malas itulah, maka mereka tidak memperhatikan bahwa orang-orang yang sama sekali tidak mereka duga, adalah justru orang-orang yang sangat berbahaya.

Sementara itu, salah seorang kepercayaan Empu Baladatu yang berada di padepokan Empu Purung. di ujung daerah Alas Pandan dengan sungguh-sungguh mengamati sebuah barak baru dari prajurit Singasari di seberang lembah yang berhadapan dengan padepokan itu

"Mereka sengaja mengamat-amati kita" berkata Empu Purung.

"Mungkin sekali" jawab kepercayaan Empu Baladatu yang sedang berada di padepokan itu.

"Kau harus melaporkannya kepada Empu Baladatu jika kau kembali kepadanya. Sebenarnya kita sudah siap untuk bertindak. Barak itu tidak terlalu kuat. Tetapi tentunya tidak akan di bangun di sana jika prajurit Singasari tidak mencium jejak kita."

Kepercayaan Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya Kita tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, lepas dari hubungan dalam keseluruhan "

"Tetapi agaknya waktunya memang sudah masak. Jika kita menunggu terlalu lama, maka pada suatu saat, merekalah yang akan mendahului kita."

"Tetapi tidak tergesa-gesa."

Empu Purung di ujung Alas Pandan itu terpaksa menahan diri Namun ia mulai khawatir bahwa prajurit-prajurit Singasari

itu akan mencium seluruh kegiatannya sehingga mereka sempat memperkuat diri.

"Prajurit yang ada di barak itu tidak lebih dari duapuluh orang." berkata Empu Purung, "aku tidak tahu, apakah barak-barak kecil itu ada gunanya. Apalagi dengan prajurit yang malas. Aku sudah memerintahkan dua orang untuk melihat-lihat dari dekat sambil berbelanja di pasar yang terletak tidak jauh dari barak itu. Ternyata hanya ada tiga atau empat orang sajalah di antara mereka yang setiap hari bersiaga di depan regol, sementara yang lain hampir setiap hari kerjanya hanya berkeliaran di pasar. Makan dan minum tuak. Namun dengan demikian pasar itu kini menjadi bertambah ramai."

Kepercayaan Empu Baladatu itu mengangguk-angguk. Katanya, "Memang kesempatan itu terbuka sekarang. Tetapi jika kita datang dan menumpas mereka, maka Singasari akan mengarahkan kekuatannya kepada daerah ini semata-mata, karena mereka belum melihat bahaya di tempat lain. Tetapi jika pada suatu saat kita semua bergerak bersama-sama, maka prajurit Singasari akan terpecah sehingga kekuatannya akan terbagi. Saat yang demikian itulah yang kita harapkan. Sementara pasukan induk kita akan memasuki Kota Raja dan menguasainya."

Empu Purung mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah memahami. Tetapi kapan waktu itu datang. Aku harap, kita tidak akan terlalu lama menunggu."

"Kita masih harus melakukan penilaian sekali lagi. Mungkin di padepokan Empu di sini, semuanya sudah siap. Empu sudah melatih lebih dari lima orang anak-anak muda yang siap digerakkan, ditambah dengan beberapa kelompok orang laki-laki yang meskipun tidak dapat disebut anak muda lagi, tetapi mereka memiliki tenaga yang masih utuh. Karena itu, maka

duapuluh atau duapuluh lima orang prajrit itu tidak akan dapat bertahan terlalu lama “

“Pengaruhku sampai kepadukuhan yang jauh. Mereka menganggap aku seorang yang memiliki kekuatan gaib dan dapat berbuat apa saja. Dan aku memang dapat membuktikan, bahwa aku mmpunyai kekuatan melampaui kekuatan manusia biasa, bukan saja jasmaniah tetapi juga kekuatan yang tidak kasat mata.”

“Aku percaya.”

“Dan kau akan dapat melihat sendiri, jika aku kehendaki, maka kekuatan itu akan bertambah-tambah. Tetapi untuk sementara aku tidak ingin menarik perhatian orang-orang yang barangkali menaruh dengki. Ternyata di hadapan padepokanku, meskipun agak jauh, telah berdiri sebuah barak prajurit Singasari. Yang dalam keadaan sewajarnya tidak akan berada di tempat itu.”

“Mungkin pada suatu saat Empu benar-benar perlu mengerahkan orang-orang itu “

“Tidak akan sulit. Aku akan memukul isyarat, dan mereka akan berkumpul. Tidak seorang pun menghendaki gempa yang dahsyat akan meruntuhkan tebing-tebing jurang dan menimbuni padukuhan mereka. Dan itu akan terjadi jika mereka tidak tunduk kepadaku dan melakukan perintahku meskipun akan berarti bahaya bagi jiwa mereka.”

Kepercayaan Empu Baladatu mengangguk-angguk. Meskipun ia lebih hanyak mempergunakan pedang daripada kekuatan-kekuatan yang gaib, namun dasar dari ilmu hitamnya pun gaib pula. Bahkan hampir setiap orang di dalam padepokan Empu Baladatu menganggap hahwa ada semacam kekuatan tersembunyi di dalam tubuh Empu Baladatu. Aji yang

sampai saat terakhir belum pernah diunjukkan kepada murid-muridnya, tetapi yang dengan isyarat pernah dibayangkannya.

"Empu Baladatu tentu mempunyai kekuatan melampaui Empu Purung" berkata kepercayaan Empu Baladatu itu dalam hatinya.

Namun dalam pada itu Empu Purung seolah-olah sudah tidak sabar lagi menunggu saat yang ditentukan. Tetapi ia harus menunggu lagi ketika kepercayaan Empu Baladatu itu meninggalkan padepokannya untuk menentukan saat-saat yang ditunggu itu.

Saat-saat menunggu itu bagi Empu Purung adalah benar-benar saat yang menenggangkan. Untuk mengisi waktu, maka ia pun kemudian mempertebal dasar ilmu anak-anak muda yang telah dapat dipengaruhinya. Bahkan kemudian menjalar kepada setiap laki-laki yang tinggal di padukuhan di sekitar padepokannya.

Tidak seorang pun di antara mereka yang berani menentang Empu Purung. Setiap kata yang diucapkan baginya merupakan hukum yang tidak boleh dilanggar.

"Jika Empu Purung, marah, maka ia akan dapat memanggil wabah yanp paling dahsyat. Seluruh isi bumi akan terbunuh oleh penyakit selain orang-orang yang dikehendakinya." berkata salah seorang dari padukuhan yang berada di bawah pengaruhnya.

Karena itulah, maka apapun yang harus mereka lakukan, tanpa dapat mengemukakan alasan apapun, pasti mereka lakukan, meskipun hal itu dapat mengancam nyawanya

Ketika Empu Purung memanggil setiap laki-laki di sekitar padepokannya untuk berlatih mempergunakan senjata, maka berduyun-duyun mereka datang ke padepokan. Satu dua

pembantu Empu Purung yang terpercaya, ikut serta memberikan latihan-latihan pada kelompok-kelompok kecil di antara Laki-laki itu.

Tetapi anak-anak muda yang berlatih, berada di tangan Empu Purung sendiri. Merekalah yang akan menjadi inti kekuatan nya apabila saat yang ditunggunya itu tiba.

Sementara itu, menurut pengamatan Empu Purung, prajurit-prajurit Singasari yang bertugas di daerah Alas Pandan itu sama sekali tidak berbuat apa-apa. Mereka sekedar berada di tempat itu tanpa melakukan apa-apa.

Namun dalam pada itu, laporan yang terperinci tentang padepokan Empu Purung di ujung Alas Pandan itu telah berada di Singasari. Padepokan itu , memiliki kekuatan yang agak menarik perhatian dibandingkan dengan keadaan di tempat-tempat yang lain yang juga nampak meningkatkan kegiatannya.

Karena itulah maka Singasari menganggap perlu untuk mengirimkan prajurit yang lebih kuat, tetapi yang tidak segera dapat dilihat oleh orang-orang di padepokan itu. Sendangkan tingkah laku para prajurit di barak itu harus dipertahankan seolah-olah mereka tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya

Dalam tugas itulah maka Mahisa Agni telah mengikut sertakan Mahisa Bungalan yang telah dipanggilnya dari padukuhan Empu Sanggadaru.

"Tidak banyak lagi yang harus dilakukan di padepokan itu" berkata Mahisa Agni, "biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap berada di sana. Jika kau ingin ikut serta dalam tugas berikutnya melawan Empu Baladatu atau kekuatan dari Mahibit, maka ikutlah pergi ke Alas Pandan. Mungkin kau akan mendapatkan pengalaman baru. Tetapi hati-hatilah, bahwa

yang kau hadapi bukannya kanak-anak. Empu Baladatu pun telah mendapatkan pengalaman pahit, sedangkan Linggapati telah kehilangan adiknya."

Mahisa Bungalan mengangguk. Jawabnya, "Terima kasih atas kesempatan ini paman."

"Kau telah menjadi bagian dari kekuatan prajurit Singasari. Kedudukanmu telah menggantikan kedudukan ayahmu yang semakin tua. Meskipun kau bukan seorang prajurit, tetapi kau telah berbuat seperti dan bahkan melampaui seorang prajurit."

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan pun kemudian merupakan salah seorang dari mereka yang berangsur-angsur dikirim ke Alas Pandan. Tetapi mereka tidak langsung berada di dalam lingkungan para prajurit. Hanya lima orang sajalah di antara mereka yang dengan diam-diam telah berada didalam barak itu pula, tennasuk Mahisa Bungalan, sehingga dengan demikian bertambahnya jumlah itu tidak nampak dari mereka yang berada di luar barak.

Namun dalam pada itu, beberapa orang yang lain telah terpencar di sekitar padukuhan itu, meskipun mereka harus berada di tempat-tempat tersembunyi.

Sekelompok kecil prajurit Singasari itu telah membuat semacam perkemahan di hutan kecil yang terletak di seberang lain dari sebuah bukit kecil. Perkemahan yang dapat dicapai dengan lontaran panah sendaren. Jika sesuatu terjadi, maka yang suaranya dapat didengar dari perkemahan yang tersembunyi itu.

Untuk menghilangkan kejemuan mereka yang berada di hutan kecil itu, setiap kali di luar penglihatan orang lain, maka prajurit-prajurit itu selalu bergantian. Beberapa hari mereka berada di hutan kecil itu, sedangkan beberapa hari kemudian

mereka tinggal di barak. Hanya beberapa orang sajalah yang tidak mengalami pergantian itu. Pemimpin prajurit di Alas Pandan, dua orang pengawal kepercayaannya, dan tiga orang yang mempunyai banyak hubungan dengan orang-orang luar. Mereka adalah prajurit-prajurit yang melayani kebutuhan kawan-kawannya, dan selalu berkeliaran di pasar dan padukuhan-padukuhan. Sementara Mahisa Bungalan ternyata lebih senang ikut pula berpindah dari baraknya ketempat yang tersembunyi itu. Tetapi ia tidak mengikuti pembagian waktu tertentu seperti kawan-kawannya. Ia di perkenankan berada di mana saja menurut keinginannya sesuai dengan waktu yang dikehendakinya sendiri.

Ternyata cara yang dipergunakan oleh para prajurit, itu dapat terlepas dari pengamatan Empu Purung. Ia tidak mengetahui bahwa Singasari sedang mengamatinya dengan tajamnya.

Yang dilihat oleh Empu Purung adalah jumlah prajurit yang terbatas di dalam barak, yang setiap hari hanyalah duduk memeluk lutut di gerbang halaman barak mereka, selain yang bertugas. Bahkan kadang-kadang yang sedang bertugas ikut pula meletakkan senjata mereka dan duduk sambil bergurau menunggu saatnya mereka dipanggil untuk makan. , "Menjemukan sekali" berkata Empu Purung kepada pengawalnya, , "meskipun demikian, pada suatu saat mereka dapat membahayakan kita semuanya."

"Kenapa mereka tidak kita hancurkan saja Empu?" bertanya pengawalnya.

"Petugas yang dikirim Empu Baladatu itu terlalu berhati-hati. Ia sedang menghadap Empu Baladatu untuk minta petunjuk apa yang sebaiknya kita lakukan di sini."

"Kita dapat menyerang dan memusnakan mereka, sehingga tidak seorang pun yang akan kita biarkan hidup untuk melaporkan apa yang terjadi. Dengan demikian, maka tidak akan ada yang mengetahui bahwa kita sudah mulai."

"Tetapi setiap saat tentu ada petugas dari Singasari menghubungi mereka, atau dalam saat-saat tertentu ada petugas dari barak itu yang pergi ke Kota Raja untuk memberikan laporan. Jika mereka tidak datang, maka Singasari akan membuat suatu perhitungan."

"Jadi kita akan membiarkan saja mereka di barak itu?"

"Kita menunggu perintah Empu Baladatu. Kita akan bersama-sama bergerak di beberapa tempat, agar kekuatan Singasari terbagi."

Tetapi pengawal-pengawalnya menganggap bahwa menunggu perintah itu terlalu menjemukan. Mereka sudah terlalu muak melihat sikap para prajurit itu.

Ternyata beberapa orang anak buah Empu Purung sulit untuk menjaga diri. Setiap mereka lewat dan berpapasan dengan satu atau dua orang prajurit di sepanjang jalan padukuhan, rasa-rasanya mereka tidak tahan lagi.

"Kenapa kita tidak membunuh mereka saja? Jumlah mereka terlalu sedikit. Dua puluh atau sebanyak-banyaknya dua puluh lima orang."

"Empu Purung masih menunggu perintah Empu Baladatu "

"Kita sebenarnya tidak usah memperdulikannya." Tetapi seorang yang agak mampu berpikir berkata "Kita tidak boleh merusak rencana Empu Baladatu dalam keseluruhan "

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi sebagai pribadi mereka sulit untuk mengendalikan diri.

Anak muda yang merasa dirinya mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya, dan mendapat kepercayaan tertinggi dari Empu Purung di antara kawannya, justru merasa tangannya sudah terlalu gatal. Dengan nada tinggi ia berkata kepada kawahnya, “Apa salahnya jika terjadi sentuhan antara pribiadi, Persoalannya adalah persoalan seorang dengan seorang Prajurit Singasari tentu menyangka, bahwa persoalannya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan-persoalan lain kecuali sekedar perkelahian.”

“Tetapi Empu Purung akan marah jika terjadi sesuatu di luar rencananya.”

“Kalau masalahnya adalah masalah pribadi, ia tidak akan berbuat apa-apa.”

Kawan-kawannya tidak dapat mencegahnya. Anak muda ilu ingin sekali-kali berkelahi dengan prajurit Singasari dalam soal pribadi.

“Besok aku akan pergi ke pasar di seberang lembah, dekat barak itu” berkata anak muda itu.

“Untuk apa?” bertanya kawannya.

“Lihat sajalah. Aku akan berkelahi dengan prajurit Singasari. Tetapi masalahnya adalah masalah pribadi Aku akan membuat soal apa pun sehingga melibatkan aku dalam perkelahian itu. Aku akan menjajagi, sampai berapa jauh kemampuan prajurit-prajurit Singasari “

Kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Tetapi sebagian dari mereka justru ingin melihat, apakah yang terjadi dengan perkelahian itu.

“Bagaimana jika prajurit-prajurit yang lain, dan mereka beramai-ramai memukulimu?”

"Biarkan saja. Itu akan menjadi alasan kita untuk menyerang mereka di luar persoalan yang dicemaskan oleh Empu Purung dan Empu Baladatu. Pemimpin prajurit Singasari akan mengira bahwa yang terjadi adalah benturan pribadi-pribadi. tidak menyangkut masalah pemerintahan."

Kawan-kawanya mengangguk-angguk. Bahkan mereka seakan-akan tidak sabar lagi menunggu sampai esok pagi

Seperti yang dikatakan, maka di keesokan harinya anak muda itu benar-benar pergi ke pasar. Beberapa orang kawannya yang ingin melihat peristiwa itu pun pergi juga meskipun terpisah-pisah.

Dengan tidak menduga sama sekali, maka beberapa orang prajurit Singasari pun pergi juga kepasar. Mereka memerlukan bahan makan dan kebutuhan mereka sehari-hari. Dan adalah kebetulan sekali bahwa di antara mereka terdapat Mahisa Bungalan yang berpakaian seperti prajurit Singasari.

Seperti biasanya prajurit-prajurit itu membeli bahan-bahan dan keperluan yang lain. Selanjurnya seperti biasa mereka kadang-kadang melepaskan haus di sebuah warung kecil di pinggir pasar itu.

Di tempat itulah anak muda, murid Empu Purung itu sudah menunggu untuk menimbulkan persoalan pribadi.

Yang duduk di paling dekat dengan anak muda itu adalah Mahisa Bungalan yang sama sekali tidak berprasangka.

Minum dan makan di warung kecil, di pinggir di sebuah padukuhan kecil, mempunyai kenikmatan tersendiri. Kenikmatan yang tidak dapat ditemui jika mereka berada di sebuah warung yang besar di Kota Raja.

Itulah sebabnya, prajurit-prajurit itu seakan-akan tidak melewatkan waktunya untuk singgah barang sebentar, duduk sambil menghirup minuman hangat di mangkuk.

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan mengangkat mangkuknya yang berisi minuman panas, tiba-tiba saja siku orang yang duduk di sebelahnya telah menyentuh tangannya. Demikian tiba-tiba dan kerasnya, sehingga minuman panas itu tumpah di pakaian Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan terkejut. Dengan serta merta ia meloncat berdiri sambil mengibaskan pakaiannya yang basah.

Orang yang duduk di sampingnya memandanginya dengan wajah tegang. Tiba-tiba saja justru orang itu berkala, “Kau terlalu banyak tingkah. Untunglah bahwa pakaianmu sendiri yang basah oleh minuman panas itu.”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia sama seka li tidak menyangka bahwa anak muda yang duduk di sampingnya itu justru marah kepadanya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak ingin terjadi perselisihan sehingga karena itu, maka ia pun menyahut, “Maaf Ki Sanak, aku tidak sengaja. Dan bukankah kau tidak terpercik oleh air panas dalam mangkuk itu.”

“Sekarang tidak. Tetapi nanti kau akan menumpahkan lebih banyak lagi. Dan kau tentu akan membasahi pakaianku “

“Tentu tidak Ki Sanak. Betapa bodohnya seseorang, ia tidak akan melakukan kesalahan serupa dalam waktu yang terlalu pendek.”

“Persetan” bentak anak muda itu, “jika kau akan minum lagi, menyingkirlah. Jangan dekat-dekat aku.”

Bentaknya itu membuat dada Mahisa Bungalan berdebar-debar. Tetapi ketajaman tangkapan perasaannya membuat seakan-akan melihat sesuatu yang lain dari sikap kasar itu saja.

Namun justru karena itulah, maka Mahisa Bungalan yang muda itu berusaha untuk menahan hati dan berkata, “Baiklah. Aku akan duduk di ujung yang lain.”

Kawan-kawannya, para prajurit Singasari tidak mengerti akan sikap itu. Hampir saja mereka meloncat menerkam anak muda yang sombong dan deksura itu. Namun sikap Mahisa Bungalan itu telah mencegahnya, karena mereka pun mengetahui, siapakah Mahisa Bungalan itu. Sikap itu tentu bukannya karena Mahisa Bungalan ketakutan. Tetapi tentu ada sebab yang lain.

Ternyata sikap Mahisa Bungalan itu membuat anak muda yang memancing kemarahanya itu menjadi kecewa dan bahkan marah. Dengan wajah yang tegang ia berkata, “Kau jangan mencoba menghina aku. Kau mencoba menumpahkan minumanmu kepakaianku. Kemudian begitu saja pergi tanpa minta maaf kepadaku?”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun ia masih mencoba menyabarkan hatinya, “Baiklah Ki Sanak. Akulah yang minta maaf.”

Sikap itu sama sekali tidak diduga oleh anak muda murid Empu Purung itu, sehingga karena itu, justru ia terbungkam beberapa saat, sementara Mahisa Bungalan telah bergeser sambil membawa mangkuknya.

“Gila” geram anak muda itu. Ternyata usahanya memancing kemarahan prajurit Singasari itu tidak berhasil.

Namun dengan demikian ia menyangka bahwa prajurit Singasari itu secara pribadi takut kepadanya. Itulah sebabnya maka keinginannya untuk berkelahi justru menjadi semakin besar.

"Aku harus membuatnya marah dan memancing perkelahian" desisnya di dalam hati.

Ternyata anak muda itu adalah anak muda yang kasar. Ia tidak sempat memikirkan cara yang lebih baik. Dengan serta merta, demikian Mahisa Bungalan duduk di tempatnya yaug baru, anak muda itu langsung menyiramkan minuman di mangkuknya sendiri ke arah Mahisa Bungalan.

"Kau memuakkan sekali" geram anak muda itu.

Mahisa Bungalan benar-benar terkejut mendapat perlakuan itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menggeretakkan giginya sambil tegak berdiri.

Namun sekali lagi ia menyadari, bahwa tingkah laku anak muda yang tidak sewajarnya itu harus mendapat penilaian tersendiri.

Karena itulah, maka ketiga kawan-kawan Mahisa Bungalan hampir saja melangkah kearah anak muda itu, Mahisa Bungalan berkata, "Persoalan ini adalah persoalanku. Persoalan pribadi."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjadi semakin kasar, "Anak gila. Kehadiranmu di warung ini sudah sangat memuakkan. Sekarang sikapmu menambah kebencianku kepadamu meskipun aku belum mengenalmu."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa anak muda itu sengaja memancing perkelahian. Tetapi ia masih belum tahu pasti, apakah sebabnya.

“Ki Sanak.” berkata Mahisa Bungalan, “kenapa kau tiba-tiba saja marah. Kita berada di tempat yang terbuka bagi siapapun. Termasuk aku.”

“Tetapi kau teramat sombong. Kau sangka, bahwa kau Laki-laki seorang di seluruh Singasari.”

“Aku tidak mengerti” desis Mahisa Bungalan. Sikap Mahisa Bungalan menambah kemarahan orang itu.

Ia sama sekali tidak membayangkan bahwa prajurit Singasari itu tidak segera berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan benturan kekuatan.

Tetapi ia tidak berhenti berusaha. Bahkan kata-katanya menjadi semakin kasar, “Pengecut. Apakah kau bukan laki-laki?”

Pertanyaan itu benar-benar telah menyinggung perasaan. Kawan Mahisa Bungalan yang tidak dapat menahan hati lagi, telah bersiap untuk berbuat sesuatu. Tetapi Mahisa Bungalan menggamitnya dan berkata, “Itu adalah persoalanku.”

Prajurit itu termangu-mangu. Ia kenal siapakah Mahisa Bungalan. Namun karena itu pulalah ia kemudian menyadari, bahwa Mahisa Bungalan hatinya sudah mengendap meskipun ia masih cukup muda untuk berbuat sekasar anak muda yang tidak tahu diri itu.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Bungalan, “ternyata sikapmu sudah berlebih-lebihan. Tetapi aku tahu, bahwa kau bukannya orang yang berbuat kasar kepada setiap orang. Tetapi kau justru berbuat demikian kepadaku.”

Anak muda itu terkejut mendengar kata-kata Mahisa Bungalan. Rasa-rasanya dadanya tidak tahan lagi melihat sikap anak muda yang nampaknya tenang sekali itu.

"Ki Sanak" Mahisa Bungalan meneruskan, "ada semacam kesengajaan yang kau lakukan terhadapku untuk menimbulkan perselisihan. Kenapa kau mempergunakan cara yang kasar dan tidak terhormat ini. Jika kau berbisik di telingaku mengatakan bahwa kau menantangku berkelahi, aku akan melayanimu. Tetapi kau lebih senang mempergunakan cara seorang berandal yang liar dan buas"

Justru anak muda itulah yang kemudian tidak dapat menahan diri. Tangannya segera menyambar gendi berisi air. Hampir saja gendi itu dilemparkannya kearah Mahisa Bungalan. Tetapi Mahsa Bungalan, mendahuluinya, "Jangan kau lemparkan gendi itu. Aku sudah memutuskan untuk berkelahi. Tetapi tidak di sini."

"Persetan" geram anak muda itu

Mahisa Bungalan berpaling kepada pemilik warung yang berdiri dengan gemetar. Tidak sepatah kata pun yang dapat diucapkannya.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan kepada pemilik warung itu, "aku tidak akan berbuat sesuatu di dalam warungmu ini. Aku akan keluar dan melayani anak yang ingin berkelahi tanpa sebab itu di luar."

Dengan tenang Mahisa Bungalan pun kemudian melangkah keluar dan berdiri tegak di muka warung itu.

Beberapa orang yang berada di tempat itu dengan berdebar berusaha untuk menjauh. Mereka tidak mau terlihat dalam kesulitan.

Anak muda murid Empu Purung itu pun dengan wajah yang tegang melangkah keluar. Ia sudah berpesan kepada kawan-kawannya agar mereka tidak ikut berbuat sesuatu. Jika ia menang akan perkelahian itu, dan prajurit-prajurit Singasari

kemudian mengeroyoknya, ia pun minta agar kawan-kawannya jangan membantunya,

"Itu akan menjadi sebab, jika pada suatu saat anak-muda di Alas Pandan ini datang menyerang barak itu" berkata anak muda itu kepada kawan-kawannya.

Sejenak anak muda itu berdiri dengan bertolak pingang di hadapan Mahisa Bungalan. Dengan garangnya ia berkata, "Jika kau berjongkok dan minta maaf kepadaku, aku tidak akan berbuat apa-apa."

Mahisa Bungalan sadar sepenuhnya akan persoalan yang dihadapinya. Tetapi bagaimanapun juga, kemudaannya masih juga sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambilnya.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan, "baiklah kau berterus terang. Kenapa kau menghendaki perselisihan ini? Agaknya aku lebih senang mendengar alasanmu yang sebenarnya daripada sekedar sebab yang dicari-cari seperi i ini."

Anak muda itu menjadi semakin tegang. Namun kemudian ia membentak, "Kau memuakkan sekali "

"Hanya itu? Atau barangkali kau mempunyai sebab lain yang memaksamu berbuat demikian?"

Orang itu menggeram" Hanya itu."

Mahisa Bungalan lah yang kemudian menggeretakkan giginya. Katanya, "Aku tahu. Kau ingin tahu dan menjajagi. Apakah secara pribadi prajurit Singasari mempunyai kemampuan berkelahi. Baiklah. Apapun alasanmu, tetapi aku yakin bahwa itulah tujuanmu. Dan aku tidak berkeberatan melayanimu. Kau akan melihat imbangan kekuatan antara kita.

“Ya” teriak anak muda itu, “aku memang ingin melihat. apakah kau mampu melawan aku.”

Mahisa Bungalan justru tersenyum sambil berkata, “Kita akan mulai. Biarlah kawan-kawanku menjadi saksi, apakah aku dapat mengimbangi kemampuanmu. Jika tidak, maka kawan-kawanku tidak akan ikut terlibat dalam perkelahian ini.”

“Persetan. Bersiaplah” anak muda itu menggeretakkan giginya.

Mahisa Bungalan pun segera mempersiapkan dirinya. Anak muda yang berdiri dihadapannya sudah siap untuk menyerangnya

Dengan penuh perhitungan Mahisa Bungalan mencoba menilai lawannya. Bagaimanapun juga, ia tidak mau terperosok ke dalam kelengahan yang dapat membuatnya menyesal. Karena menurut pertimbangannya, dimanapun juga, terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, apakah ia mempergunakan dengan baik atau sebaliknya.

Sejenak keduanya berdiri saling berhadapan. Beberapa orang prajurit yang datang bersama Mahisa Bungalan herdiri beberapa langkah daripadanya untuk menyaksikan perkelahian itu. sementara beberapa orang yang lain berdiri agak jauh daripadanya.

Beberapa orang anak muda murid Empu Purung yang lain pun memperhatikan peristiswa itu dari jarak yang agak jauh Mereka mendapat pesan untuk membiarkan saja apa yang akan terjadi, kecuali jika para prajurit itu hendak membunuh anak muda yang dengan sengaja ingin menjajagi kemampuan prajurit-prajurit Singasari itu.

“Jika mereka sekedar memukuli aku, meskipun bersama-sama, biarkan sajalah. Itu akan dapat dijadikan alasan., kawan-kawanku datang kebarak membela aku. Tetapi jika mereka akan membunuhku, terserah kepada kalian.” berkata murid Empu Purung yang ingin menjajagi kemampuan prajurit Singasari itu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan pun telah bersiap menghadapi kemungkinan yang akan datang. Sejenak ia memandang anak muda yang berdiri di hadapannya. Namu sejenak kemudian ia sudah harus meloncat menghindar karena anak muda itu sudah mulai menyerangnya dengan garang.

Mahisa Bungalan sempat menilai serangan itu. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang tinggi maka ia pun segera mengetahui, bahwa sebenarnyalah anak muda itu adalah anak muda yang baru saja mendapatkan beberapa jenis ilmu kanuragan.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun jika anak muda itu menghadapi prajurit Singasari yang baru saja menyelesaikan pendadaran, mungkin ia masih akan dapat tertawa. Tetapi yang dihadapi adalah kebetulan sekali seseorang yang bernama Mahisa Bungalan, anak Mahendra.

Karena serangannya yang pertama gagal, maka anak muda itu pun segera mengulangi serangannya. Lebih cepat dan lebih keras. Namun Mahisa Bungalan masih berusaha untuk. menghindar, agar tidak terjadi benturan kekuatan.

Tetapi sikap Mahisa Bungalan itu telah membuat anak muda itu semakin marah. Geraknya menjadi semakin cepat dan mantap, karena ia menyangka bahwa prajurit Singasari itu hanya mampu meloncat menghindar serangannya

Namun pada serangan ketiga, Mahisa Bungalan bersikap lain. Ketika anak muda itu meloncat sambil memukul ke arah dadanya, maka Mahisa Bungalan pun bergeser ke samping. Ia berhasil menangkap tangan anak muda itu, dan dengan dorongan kekuatan serangannya sendiri, Mahisa Bungalan menariknya dalam sebuah putaran. Tetapi pada putaran berikutnya Mahisa Bungalan telah melepaskan tangan itu, sehingga anak muda itu pun terlempar beberapa langkah.

Bahkan, putaran itu telah mengganggu perasaan keseimbangan anak muda itu, sehingga karena itu, maka ia pun telah terhuyung-huyung dan kemudian terjatuh beberapa langkah dari Mahisa Bungalan.

Cara Mahisa Bungalan melemparkan lawannya ternyata telah meledakkan tertawa beberapa orang prajurit Singasari yang melihat perkelahian itu, meskipun mereka berusaha menahannya. Apalagi kemudian ternyata Mahisa Bungalan tidak bersikap sebagai seseorang yang benar-benar berkelahi dalam permusuhan. Mahisa Bungalan tidak memburu lawannya yang tertatih-tatih berdiri dan mempergunakan kesempatan itu untuk menghantamnya dan menjauhkannya lagi. Ia hanya melangkah perlahan-lahan mendekat dan kemudian berdiri dengan tenang menunggu lawannya berdiri tegak.

Wajah anak muda itu menjadi merah padam. Kemarahannya benar-benar telah melonjak sampai ke ubun-ubun. Karena itulah maka ia pun segera tegak berdiri dan siap untuk bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Mahisa Bungalan telah berdiri tegak, menghadapinya. Dalam sentuhan-sentuhan yang telah terjadi, maka Mahisa Bungalan pun segera mengetahui bahwa ia tidak perlu

bersungguh-sungguh menghadapi anak muda itu. Apalagi Mahisa Bungalan tidak mengetahui latar belakang yang sesungguhnya, kenapa anak muda itu telah menyerangnya

Sesaat anak muda itu memperbaiki kedudukannya. Kemudian ia mulai dengan serangan-angannya kembali. Namun ia sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Bahkan pakaiannya pun tidak.

Mahisa Bungalan dengan sengaja hanya menghindari serangan anak muda itu saja tanpa membalas menyerang, ia ingin membiarkan anak muda itu kelelahan dan menghentikan perlawanannya atas kehendak sendiri.

Seperti yang diperhitungkan Mahisa Bungalan, semakin lama orang itu pun menjadi semakin lemah. Tetapi sejalan dengan itu, kemarahanya pun menjadi semakin membakar hatinya.

Ketika tenaganya sudah menjadi jauh susut, sementara Mahisa Bungalan seakan-akan berkeringat pun belum, apalagi beberapa orang prajurit Singasari yang menonton perkelahian itu setiap kali mentertawakannya, maka ia pun telah kehilangan pengamatan diri. Hampir di luar sadarnya, maka ia pun telah mencabut pisau helati yang terselip di dalam sarungnya di punggung.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata, “Kau sudah kesurupan. Apakah kau akan mempergunakan senjata.?”

“Persetan. Aku akan membunuh” geram anak muda itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu. Benar-benar telah menjadi marah sekali

Bersambung ke Jilid 33

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert : Ki Ayasdewe

Proofing/Editing: Arema

Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

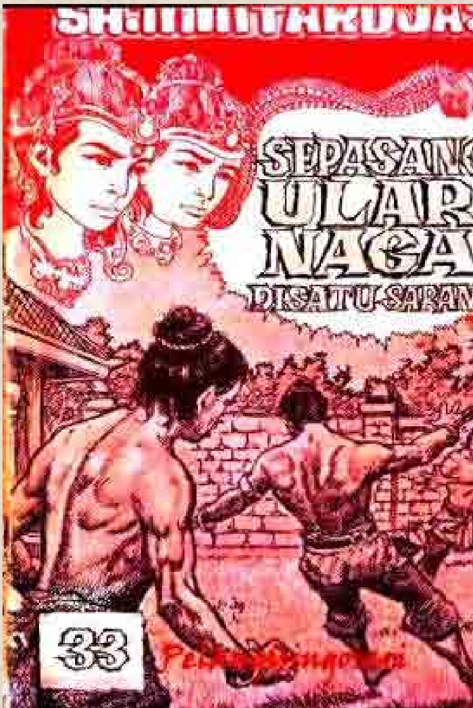
Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema

http://pelangisingosari.wordpress.com/

Ebook : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/

http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 33

SEMENTARA itu orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu dari kejauhan menjadi berdebar-debar. Pisau belati di tangan anak muda yang seakan-akan telah menjadi mabuk itu akan dapat menjadi sangat berbahaya.

Apalagi di antara orang-orang yang berkerumun di kejauhan itu sama sekali tidak mengerti dan tidak dapat menilai apa yang lelah terjadi. Mereka tidak mengerti, Bahwa selama itu Mahisa Bungalan sengaja tidak berbuat apa-apa, selain mengelak. Mereka menyangka bahwa Mahisa Bungalan memang tidak mempunyai kesempatan untuk membalas serangan yang datang beruntun dan terus menerus.

Tetapi, bagi mereka yang mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi, di antaranya para prajurit Singasari dan beberapa orang kawan anak muda yang kesurupan itu sendiri justru menjadi

berdebar-debar, bahwa Mahisa Bungalan akan mempergunakan senjata pula.

Namun Mahisa Bungalan sama sekali tidak menarik senjatanya. Ia masih tetap berdiri dengan tenang menunggu serangan lawannya yang bakal datang.

Sejenak kemudian, anak muda yang sudah bersenjata pisau belati itu melangkah satu-satu mendekati Mahisa Bungalan yang telah bersiap.

Seperti yang sudah diperhitungkan oleh Mahisa Bungalan, maka pada suatu saat anak muda murid Empu Purung itu pun lelah meloncat menerkam. Pisaunya diangkatnya tinggi-tinggi dan kemudian terayun langsung menusuk bahu Mahisa Bungalan.

Namun seperti yang sudah dilakukannya, maka Mahisa Bungalan telah menghindarinya. Selangkah ia beringsut sambil memiringkan tubuhnya.

Pisau belati yang terayun itu telah kehilangan sasaran. Namun anak muda yang marah itu tidak kehilangan akal. Ia telah merubah arahnya mendatar, sehingga ujungnya pun kemudian menyambar perut.

Tetapi sekali lagi Mahisa Bungalan mengelak. Pisau itu meluncur pada jarak tidak lebih setapak di depan perut Mahisa Bungalan.

Sementara pisau itu meluncur, maka Mahisa Bungalan pun segera menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Sekali ia melingkar sambil merendahkan diri, menarik tangan itu di atas pundaknya dan sambil menghentakkan tangan itu Mahisa Bungalan mengangkat tubuh anak muda itu dengan pundaknya.

Anak muda itu pun terlempar ke udara. Kakinya berputar dan kemudian terlempar sementara tangannya masih dalam genggaman tangan Mahisa Bungalan.

Anak muda murid Empu Purung itu bagaikan berputar di udara. Badannya yang kuat kekar itu bulat-bulat telah jatuh di tanah pada punggungnya.

Mahisa Bungalan melepaskan tangan anak muda itu. Tetapi anak muda itu tidak segera dapat bangkit. Sambil menyeringai ia menekan punggungnya dengan telapak tangannya.

Baru sejenak kemudian, murid Empu Purung itu tertatih-tatih berdiri sambil mengumpat-umpat. Meskipun punggungnya terasa sakit, tetapi ia tidak mau melihat kenyataan itu. Dengan wajah yang merah membara ia masih tetap mengacungkan senjata nya kepada Mahisa Bungalan.

“Anak gila” salah seorang prajurit Singasari justru membentaknya, “kau masih akan melawan?”

“Persetan” geram anak muda itu, “aku akan membunuhnya.”

“Anak yang tidak tahu diri. Kau sangka bahwa kau akan dapat berbuat sesuatu dengan kegilaanmu itu?”

“Aku akan membunuhmu pula.”

“Jangan membuat lelucon semacam itu” desis prajurit yang seorang lagi “pada suatu saat kami akan kehilangan kesabaran kami “

“Aku tidak memerlukan kesabaranmu. Marilah, majulah bersama-sama. Aku akan membunuhmu semuanya.”

“Kau sudah hampir mati” desis prajurit Singasari itu

“Kau yang hampir mati “

Prajurit muda itu tiba-tiba saja tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Selangkah ia meloncat maju. Hampir saja tanganya meraih tangan murid Empu Purung yang menggenggam senjata itu.

Untunglah bahwa Mahisa Bungalan cepat bergerak dan mencegahnya.

“Jangan marah” desis Mahisa Bungalan.

“Anak itu memang pantas untuk disumbat mulutnya. Dalam keadaan serupa itu, ia masih saja tetap mengingau “

“Biar sajalah ia berkata apa saja.” jawab Mahisa Bungalan.

“Tentu tidak, ia memaki dan mengumpati kami. Kita adalah prajurit-prajurit Singasari yang bertugas di sini. Ia tidak boleh menghina kita yang membawa limpahan kekuasaan Singasari atas daerah ini.”

“Setiap orang tidak boleh menghina pihak lain. Anak muda itu memang tidak boleh menghina siapapun. Tetapi biarlah ia menyadari kesalahnya itu jika ia sudah mempunyai waktu untuk mengendapkan perasaannya. Kini ia sedang di bakar oleh kemarahan dan kekecewaan.”

“Tetapi ia tidak boleh berbuat sekehendak hati. Aku dapat memukulinya sampai mati tanpa urusan apapun juga” desis seorang prajurit muda.

“Tentu tidak” sahut Mahisa Bungalan” justru karena kita seorang prajurit. Apapun yang kita lakukan harus kita pertanggung jawabkan. Bukan sebaliknya, bahwa karena kita seorang prajurit, kita dapat berbuat apa saja.”

Prajurit muda itu agaknya tidak dapat mengerti keterangan Mahisa Bungalan yang juga masih muda. Tetapi seorang prajurit yang lebih tua menggamitnya sambil berbisik” Jangan diseret oleh perasaan yang keliru. Dengarlah pendapat Mahisa Bungalan. Ia adalah Orang yang justru menjadi sasaran kedunguan anak gila itu. Tetapi ia tetap dapat menguasai perasaan dan tingkah lakunya.”

Prajurit muda itu menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan kembali perasaannya yang sudah bergejolak sampai ke kepala.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan melangkah mendekati murid Empu Purung itu sambil berkata” Cobalah mengerti apa yang telah terjadi. Jika aku mencegah kawanku menghukummu, bukan karena aku takut akan akibatnya. Setiap prajurit tidak akan gentar menghadapi apapun juga. Tetapi kami pun sadar bahwa yang kami lakukan adalah suatu tindakan yang harus dipertanggung jawabkan. Nah, sekarang pulanglah. Dan jangan mencoba lagi, agar kau tidak

terperosok ke dalam kesulitan. Aku tahu, kau tentu seorang anak muda yang baru mendapat latihan-latihan olah kanuragan. Barangkali kau baru menerima sejenis ilmu yang kau anggap mumpuni. Tetapi kau harus sadari, tidak ada ilmu yang tidak terkalahkan. Aku sekarang tidak dapat kau kalahkan. Tetapi tentu ada orang yang dapat mengalahkan aku. Dan barangkali orang-orang itu justru pada suatu saat kau kalahkan."

Murid Empu Purung yang masih membawa senjata itu memandang wajah Mahisa Bungalan dengan sorot mata yang membara. Dan karena sorot mata itulah Mahisa Bungalan merasa prihatin. Anak muda itu ternyata sama sekali tidak mau mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Meskipun ia kemudian hanya berdiri mematung, namun nampak pada matanya, bahwa ia menyimpan dendam yang membara didalam hati.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan" mungkin saat ini kau masih dibakar oleh kemarahan. Tetapi aku harap kau cukup dewasa menanggapi keadaan. Kaulah yang telah mulai membuat persoalan. Aku tahu, tentu bukannya tanpa maksud. Tetapi kau dapat menilai, apakah hasil dari tingkahmu yang aneh itu?"

Anak muda itu tidak menyahut. Tetapi senjatanya masih tetap tergenggam.

"Serahkan senjata itu" desis Mahisa Bungalan, "meskipun aku tahu bahwa kau masih menyimpan senjata serupa dirumahmu. Bahkan mungkin tidak hanya satu. Dan bahkan mungkin kau juga menyimpan pedang, tombak dan senjata-senjata yang lain."

Wajah anak itu menjadi semakin membara.

"Serahkan Ki Sanak. Itu adalah suatu pertanda bahwa kau mengakui kesalahanmu."

Anak muda itu masih tetap berdiri dengan tegang.

Tetapi dengan tenang Mahisa Bungalan melangkah semakin dekat.

Prajurit-prajurit Singasari yang menyaksikan menjadi tegang pula. Bagaimanapun juga anak muda itu masih tetap bersenjata.

“Jangan mempersulit diri sendiri” berkata Mahisa Bungalan.

Sejenak anak muda itu memandang Mahisa Bungalan dengan tatapan mata penuh dendam. Namun tiba-tiba saja ia meloncat maju dengan garangnya. Dengan sisa tenaganya ia menusuk lambung Mahisa Bungalan dengan senjatanya.

Yang menyaksikan serangan itu terkejut bukan buatan. Para prajurit itu pun serentak telah bergeser maju. Merek telah siap melakukan apa saja menghadapi segenap kemungkinan.

Tetapi, yang mereka lihat kemudian adalah, bahwa Mahisa Bungalan telah menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Dengan satu pukulan sisi telapak tangannya, maka pisau belati di tangan anak muda itu telah terlepas.

Ternyata bahwa genggaman tangan Mahisa Bungalan bagaikan himpitan besi baja di pergelangan tangan anak muda itu. Sambil menyeringai ia pun menggeliat menahan kesakitan.

“Ambil pisau itu” geram Mahisa Bungalan yang masih mencoba menahan kemarahan yang hampir tidak terbendung.

“Ambil” bentaknya, “dan serahkan kepadaku. Aku minta kau menyerahkan senjata itu.”

Para prajurit menjadi semakin tidak mengerti tingkah laku Mahisa Bungalan. Mereka melihat Mahisa Bungalan justru melepaskan anak muda itu.

“Ambil pisau itu dan serahkan kepadaku.” wajah Mahisa Bungalanpun menjadi merah.

Ketika anak muda itu masih belum beranjak dari tempatnya, tiba-tiba saja tangan Mahisa Bungalan terayun di wajahnya. Terdengar anak muda itu berdesah ketika ia terdorong selangkah surut, dan bahkan kemudian jatuh terlentang ditanah.

Ketika tangannya mengusap mulutnya, maka ia melihat warna merah dijari-jarinya.

“Cepat bangkit dan ambil pisau itu” perintah Mahisa Bungalan semakin keras.

Tiba-tiba wajah anak muda itu menjadi pucat. Mulutnya terasa betapa sakitnya. Sedangkan darah mengalir semakin deras. Sebuah giginya telah patah dan justru telah tertelan.

Ketika Mahisa Bungalan melangkah maju, maka dengan tergesa-gesa anak muda itu bangkit, betapapun tubuhnya merasa sakit. Dengan tergesa-gesa pula ia memungut pisau belatinya yang terjatuh.

“Serahkan kepadaku. Atau kau ingin aku benar-benar membunuhmu?” geram Mahisa Bungalan.

Anak muda itu ragu-ragu. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lebih lama. Ketika Mahisa Bungalan bergerak setapak, maka ia pun dengan serta merta mengacungkan pisaunya.

“Seharusnya kau tidak gila” geram Mahisa Bungalan “aku dapat kehabisan kesabaran dan membuat wajahmu berubah. Pegang pisau itu pada tajamnya, dan ulurkan tangkainya.”

Anak muda murid Empu Purung itu tidak berani membantah. Iapun kemudian memegangi pisaunya pada tajamnya dan mengulurkan tangkaianya kepada Mahisa Bungalan.

“Jadilah pertanda bahwa kau sudah mengakui kesalahan dan kekalahanmu. Jika kau mengulangi tingkah lakumu yang gila itu, maka aku atau prajurit Singasari yang lain, akan mengambil sikap yang barangkali lebih tidak menyenangkan lagi bagimu” berkata Mahisa Bungalan, “untuk kali ini prajurit-prajurit Singasari masih dapat menahan diri.

Murid Empu Purung itu tidak menjawab

“Sekarang pergilah” geram Mahisa Bungalan.

Anak muda itu melangkah surut. Dengan tegang ia masih tetap memandang Mahisa Bungalan yang kemudian membentaknya" Pergi Cepat."

Anak muda itupun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan Mahisa Bungalan. Sekali-kali ia masih berpaling dengan cemas. Rasa-rasanya Mahisa Bungalan itu menyusulnya dan menghantam punggungnya sampai patah.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak beranjak dari tempatnya. Dibiarkannya anak itu pergi meninggalkannya dan kemudian meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang kawannya memandanginya dari kejauhan. Ternyata prajurit Singasari itu tidak beramai-ramai memukulinya. Bahkan Mahisa Bungalan telah mencegahnya ketika ada seorang prajurit muda yang hampir kehilangan kesabarannya

Namun dalam pada itu, anak-anak muda, murid Empu Purung itu dapat melihat bahwa kawannya yang paling mereka banggakan itu sama sekali tidak berarti apa-apa bagi prajurit Singasari. Dengan mudah prajurit itu dapat mengalahkannya, bahwa dengan hampir tidak menitikkan keringat sama sekali, prajurit Singasari itu berhasil menguasainya mutlak.

Tetapi kawan-kawan anak muda yang gagal memancing persoalan dengan prajurit-prajurit Singasari itu tidak segera mendapatkannya. Mereka melingkar dan menunggu di balik padukuhan kecil di seberang bulak sempit.

Namun sementara itu, semuanya yang telah terjadi, ternyata tidak terlepas dari pengamatan petugas sandi Singasari. Dari kejauhan seorang petugas sandi telah melihat apa yang terjadi.

Karena itulah, maka iapun selalu mengawasi anak muda yang kemudian dengan tergesa-gesa pergi meninggalkan Mahisa Bungalan itu.

Dari kejauhan pula, petugas sandi itu dapat melihat, bahwa di balik padukuhan kecil, beberapa anak muda yang lain telah

menemuinya. Meskipun petugas sandi itu tidak mendengar, tetapi ia dapat memperhitungkan, bahwa anak muda itu sedang, menceriterakan apa yang telah dialaminya.

Ketika anak-anak muda itu melanjutkan perjalanan, maka petugas sandi itu tidak melepaskannya. Ia mengikutinya terus dan melihat-melihat anak-anak muda itu ternyata menuju kepadepokan Empu Purung.

Tidak banyak kesimpulan yang dapat diambil oleh petugas sandi itu kecuali dengan demikian ia mengetahui bahwa anak-anak muda itu memang berasal dari padepokan Empu Purung yang tidak terlalu jauh letaknya dari barak para prajurit Singasari.

Dalam pada itu, peristiwa itu pun telah didengar pula oleh Empu Purung.

Sebenarnya ia tidak berkeberatan dengan cara yang diambil oleh muridnya. Tetapi kegagalan itu telah membuatnya menjadi prihatin.

"Jadi kau berhasil memancing perkelahian?" bertanya Empu Purung.

"Ya Empu. Aku telah berkelahi atas namaku sendiri. Maksudku, aku ingin memancing kemarahan para prajurit itu sehingga mereka akan memukuli aku beramai-ramai. Itu akan dapat aku jadikan alasan untuk menyerang barak itu tanpa membawa nama padepokan ini, karena yang terjadi adalah sekedar benturan antara anak-anak muda. Tetapi ternyata bahwa prajurit Singasari itu telah kepanjingan hantu. Jangankan beberapa orang, sedangkan sebuah pukulan telah membuat aku hampir pingsan.

Empu Purung mengangguk-angguk. Yang telah terjadi dapat dibuatnya ukuran, bahwa yang telah mereka capai sama sekali belum berarti apa-apa bagi prajurit-prajurit Singasari.

"Meskipun jumlah kami jauh lebih banyak, tetapi kami tidak dapat berbuat apa-apa jika kemampuan kami masih saja terbatas seperti ini" berkata Empu Purung kemudian.

“Ya Empu. Mereka bagaikan mendapat kekuatan dari iblis jawab anak muda yang mulutnya berdarah itu.

“Baiklah” berkata Empu Purung, “yang kalian dapatkan dari padaku memang baru sedikit. Tetapi aku tidak cemas. Masih ada waktu bagi kalian untuk melatih diri lebih baik dan tekun, sambil menunggu keterangan dari Empu Baladatu.Jangan takut. Jika dengan kekuatan wadag kita tidak mampu melawan, maka aku akan membuat mereka menjadi gila, karena sebenarnya aku sendiri akan dapat membuat mereka tidak berdaya.”

Murid-muridnya mengangguk-angguk. Bagi mereka Empu Purung adalah orang yang luar biasa. Yang mampu meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan.

Itulah sebabnya, maka murid-muridnya pun segera melupakan apa yang telah terjadi. Anak muda yang tidak berdaya menghadapi Mahisa Bungalan itu pun kemudian sambil mengangkat dadanya berkata didalam hati, “Pada suatu saat aku akan datang lagi. Dengan sebuah sentuhan jari telunjukku, kau akan menjadi debu.”

Sejak saat itu, maka murid-murid Empu Purung itu pun dengan tekun mulai memperdalam ilmunya. Meskipun ilmu kanuragan Empu Purung sama sekali tidak mengajari mereka dengan ilmunya yang dahsyat. Tidak mengajari mereka, bagaimana caranya meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan dengan sentuhan jari.

Meskipun demikian, mereka telah menjadi bangga dengan kemajuan yang mereka capai dalam olah kanuragan.

Bahkan bukan saja anak-anak muda murid Empu Purung itulah yang harus meningkatkan ilmunya. Tetapi setiap orang laki-laki yang berada di bawah pengaruhnya Empu Purungpun telah dengan tekun berusaha menambah ilmunya, karena mereka pun mendengar bahwa prajurit-prajurit Singasari memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

Namun setiap kali murid-murid Empu Purung selalu memperingatkan, agar mereka tidak menjadi cemas. Empu Purung mempunyai kemampuan yang tidak terbatas.

"Jika kita tidak mampu melawan mereka, maka Empu Purung akan menggiring mereka dengan ilmunya ke lembah. Kemudian tebing di sebelah menyebelah pun akan runtuh menimbun tubuh mereka, sehingga mereka akan menjadi lumat karenanya."

Orang-orang yang berada di bawah pengaruh Empu Purung, itu menjadi gembira. Mereka berharap bahwa hal itu akan segera terjadi

Dalam pada itu, para petugas sandi dari Singasari yang berhasil melihat dan mengikuti anak-anak muda murid Empu Purung itupun mengikuti setiap perkembangan dengan saksama. Mereka selalu mengawasi latihan-latihan yang diadakan setiap saat. Di padepokan Empu Purung, di banjar-banjar padukuhan dan hampir disetiap rumah.

"Perkembangan mereka mulai mencapai suatu tingkat yang berbahaya Ki Lurah" berkata petugas sandi itu kepada pemimpin prajurit Singasari.

Pemimpin prajurit Singasari itu mengangguk-angguk. Beberapa orang terpenting dari pasukannya segera dipanggilnya untuk berbicara. Termasuk Mahisa Bungalan.

"Perkembangan yang serupa terjadi dibeberapa tempat" berkata Mahisa Bungalan" kita harus memperhatikan perkembangan itu secara menyeluruh."

"Ya" sahut pemimpin prajurit Singasari itu" kita tidak dapat bertindak sendiri."

"Apakah kita menunggu mereka berkembang semakin luas?" bertanya seseorang.

"Semua masalah harus kita perhatikan" berkata pemimpin prajurit itu" jika kita tergesa-gesa bertindak disatu tem pat, maka hal itu akan merupakan peringatan bagi tempats lain yang menghadapi persoalan serupa "

“Tetapi ada persoalan lain disini” sahut Mahisa Bungalan” jika keadaan memang memaksa, kita dapat mengembangkan persoalan yang membatasi lingkungan yang kecil ini “

“Maksudmu?”

“Persoalan diantara kita. Tegasnya, aku dan anak-anak muda yang telah dengan sengaja memancing persoalan. Jika perlu hal itu dapat dikembangkan sebagai alasan kita untuk bertindak tanpa menyentuh persoalan yang sebenarnya dari tugas kita disini.”

Pemimpin prajurit itu mencoba melihat kemungkinan yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan. Baginya, cara itu nampaknya memang akan lebih mempersempit persoalan, seakan-akan yang terjadi bukannya karena kecurigaan prajurit Singasari terhadap semakin majunya ilmu orang-orang dipadepokan Empu Purung itu.

Meskipun demikian, pemimpin prajurit Singasari itu masih tetap berhati-hati. Karena itu maka katanya, “Kita harus membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Tetapi baiklah. Hal ini akan aku perhatikan. Barangkali akan merupakan pemecahan yang paling mungkin kita lakukan.”

Dengan demikian, maka prajurit-prajurit Singasari itu masih harus menahan diri. Mereka masih harus tinggal dibarak dengan cara yang serupa. Namun dibalik bukit, sekelompok prajurit, yang lain tinggal dalam satu perkemahan yang menjemukan. Terapi karena mereka membagi waktu sebaik-baiknya. maka kejemuan itu pun sebagian dapat diatasi.

Sementara pihak Singasari dan mereka yang berada di bawah pengaruh Empu Baladatu sedang berada dalam satu lingkaran kecurigaan, maka Linggapati di Mahibit merasa, bahwa usahanya telah berhasil. Dengan demikian maka ia tinggal menunggu benturan kekuatan yang akan segera terjadi.

Jika kedua belah pihak telah menjadi parah, maka Linggapati akan tampil dan berdiri di atas keduanya.

“Baladatu akan hancur oleh prajurit-prajurit Singasari. Dan prajurit-prajurit Singasari yang menjadi lemah itu akan aku hancurkan pula bersama para Akuwu yang telah bersedia berdiri di barisanku” berkata Linggapati kepada dirinya sendiri dengan penuh kebanggaan.

Namun dalam pada itu, Singasari tidak lengah menghadapi perkembangan keadaan. Meskipun nampaknya para prajurit dan petugas menurut penglihatan Linggapati hanyalah ditujukan kepada para pengikut Empu Baladatu, namun karena Mahibit pernah terlibat dalam hubungan yang erat dengan Empu Baladatu, khususnya saat mereka menyerang padepokan Empu Sanggadaru, maka kecurigaan Singasari terhadap Linggapati tidak segera pudar.

Perlahan-lahan namun dengan penuh ketekunan, akhirnya para petugas sandi berhasil menemukan jejak Linggapati di Mahibit. Karena bagaimana pun juga, Linggapati tidak dapat berdiam diri. Ia pun selalu berusaha dapat mengikuti perkembangan di padepokan-padepokan yang disangkanya telah jatuh kedalam pengaruh Empu Baladatu. Sambil tersenyum Linggapati atau orang-orang kepercayaannya menyaksikan barak-barak yang dibuat oleh prajurit Singasari di beberapa tempat yang dianggapnya perlu.

“Benturan itu tidak akan dapat dihindari lagi” desis Linggapati.

Namun diluar dugaan, maka kegiatan penyelidikannya itu setelah tertangkap oleh jaringan petugas sandi dari Singasari.

“Orang-orang Mahibit pun berkeliaran terutama di daerah Timur” para petugas sandi itu melaporkan.

Dengan demikian, maka para perwira tertinggi di Singasari telah telah berusaha memecahkan keadaan secara keseluruhan.

Mereka telah mengambil kesimpulan, bahwa laporan yang pernah mereka terima tentang kegiatan Empu Baladatu, justru datangnya dari Mahibit. Orang-orang di Mahibit ingin melihat pasukan Singasari berbenturan melawan orang-orang yang terpengaruh oleh Empu Baladatu.

Karena itulah, maka Singasari pun kemudian dengan hati-hati berusaha, untuk menguasai persoalannya dalam keseluruhan.

"Kita tidak boleh tergesa-gesa" berkata Mahisa Agni, yang meskipun sudah menjadi semakin tua, tetapi ia masih tetap seorang yang berpengaruh di kalangan keprajuritan di Singasari.

Dan ternyata kemudian, bahwa perintah yang keluar dari para perwira prajurit pun berbunyi senada dengan pendapat Mahisa Agni, meskipun beberapa orang perwira muda kadang-kadang merasa terlalu lamban.

"Kita menunggu setelah mereka menjadi kuat dan menyerang kita lebih dahulu" berkata seorang perwira muda.

"Siapakah yang menjadi kuat? Empu Baladatu atau Linggapati?"

"Kedua-duanya."

"Tetapi bagaimana akibatnya jika kita dengan tergesa-gesa bertindak atas salah satu pihak? Kekuatan kita akan berkurang, sementara kekuatan Linggapati masih tetap utuh."

"Itu akan lebih baik. Kita bertempur melawan kekuatan terbagi. Kita hancurkan dahulu Empu Baladatu. Baru kemudian Linggapati. Tetapi jika harus menghadapi mereka bersama-sama, apalagi setelah mereka menjadi kuat, maka tugas kita akan terasa berat sekali."

"Tetapi itu lebih baik kita lakukan dengan beradu dada. Setelah semuanya jelas, kita akan menghadapinya. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, kekuatan Linggapati masih tersembunyi. Jika kekuatan yang tidak kita ketahui itu ternyata cukup besar dan menghanam kita dari punggung maka kita akan mengalami kesulitan pula."

Perwira muda itu mencoba untuk mengerti. Tetapi darah kemudaannya banyak berpengaruh atas segala pertimbangannya.

Meskipun demikian, ia tidak menjawab lagi. Ia tahu, bahwa hal itu tidak akan dapat diperdebatkan. Jika para pemimpin tertinggi

Singasari memerintahkan untuk bertahan pada keadaan seperti yang sedang berjalan, maka itu adalah keputusan yang tidak dapat dirubah-rubahnya menurut selera masing-masing.

Karena itulah, maka para prajurit Singasari terpaksa tetap berada di tempatnya, meskipun kadang-kadang terasa sangat menjemukan. Namun sementara itu, para petugas sandi sajalah yang bekerja dengan tidak mengenal waktu.

Namun dalam pada itu, di luar dugaan Linggapati, sebenarnyalah prajurit-prajurit Singasari telah membuat beberapa pemusatan prajurit untuk menghadapinya. Beberapa orang Akuwu yang mencurigakan tidak luput dari pengamatan Singasari. Karena Singasari telah menangkap jaringan hubungan para Akuwu itu dengan Linggapati.

“Tugas kita memang berat” berkata para perwira, “di satu pihak kita harus mengamati setiap padepokan yang di duga mempunyai sangkut paut dengan Empu Baladatu. Peningkatan yang menyolok dalam olah kanuragan merupakan pertanda yang dapat dijadikan pegangan sementara. Namun dalam pada itu, juga kegiatan para Akuwu yang dalam pengamatan para petugas sandi mengadakan hubungan dengan Linggapati.

“Jangan sandarkan pada kekuatan para prajurit semata-semata” berkata para perwira yang sudah berpengalaman, “hadapi kegiatan di padepokan itu dengan kegiatan serupa di padukuhan sekitarnya. Demikian juga kegiatan oleh kanuragan di beberapa daerah yang langsung dilakukan oleh para Akuwu.”

Ternyata bahwa perintah itu mendapat sambutan yang baik dari para pemimpin kelompok di tempat-tempat yang terpencar. Mereka berusaha untuk membuat hubungan dengan para Buyut di padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

“Kami menawarkan tenaga kami yang seakan-akan sia-sia saja” berkata seorang prajurit yang seolah-olah sekedar ingin menghapuskan kejemuan.

Buyut padukuhan di sebelah padepokan yang meningkat kan kegiatannya, semula sama sekali tidak bercuriga. Jika ada orang-orang dari padukuhan-padukuhan yang termasuk wilayahnya, ikut serta dalam latihan-latihan di padepokan itu, Ki Buyutpun tidak menaruh prasangka apa-apa. Menurut pengertiannya, di padepokan-padepokan memang sering diadakan peningkatan ilmu, yang kasar dan yang halus. Bahkan sebelumnya ada beberapa orang Buyut yang justru merasa berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada beberapa orang dari padukuhannya untuk ikut serta mendapatkan ilmu kanuragan.

Namun pengaruh padepokan yang semakin meluas, kadang-kadang memang menjadi persoalan bagi Ki Buyut. Orang-orang yang berada di bawah pengaruh salah seorang pemimpin padepokan, seharusnya hanyalah dalam tataran ilmu kanuragan maupun kajiwan. Tetapi dasar-dasar pemerintahan bagi padukuhan mereka akan tetap berlaku seperti seharusnya di bawah pimpinan seorang Buyut.

Tetapi kadang-kadang orang-orang yang telah memiliki kemampuan dan ilmu kanuragan, tidak lagi mau tunduk kepada Ki Buyut di padukuhannya. Ia lebih dekat dengan pemimpin padepokannya.

Demikian pula padukuhan Alas Pandan yang berada di bawah bayangan pengaruh Empu Purung.

Ki Buyut kadang-kadang merasa bahwa pengaruhnya sudah jauh terdesak dari pengaruh Empu Purung dengan cantrik-cantriknya. Anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang, termasuk wilayah Ki Buyut mulai mengabaikan peraturan-peraturan seharusnya berlaku. Mereka lebih senang menurut perintah Empu Purung dari pada Ki Buyut meskipun dalam tata kehidupan di padukuhannya.

Karena itulah ketika Mahisa Bungalan dengan diam-diam datang kepada Ki Buyut bersama seorang perwira prajurit Singasari dalam pakaian orang kebanyakan sehingga tidak mudah diketahui, Ki Buyut telah menyampaikan semuanya yang dirasakannya janggal.

“Apakah prajurit Singasari dapat membantu aku?” bertanya Ki Buyut.

Mahisa Bungalan dan perwira muda itu mengangguk-angguk.

Dengan hati-hati Mahisa Bungalan berkata, “Apakah masih ada beberapa orang anak-anak muda yang tidak berada di bawah pengaruh Empu Purung “

“Aku kira masih ada Ki Sanak. Tetapi pada umumnya mereka adalah anak-anak muda yang tidak mengenal apapun selain langkah ke sawah dan ladang. Dalam pergaulan sehari-hari mereka sama sekali tidak memiliki wibawa apapun juga jika berhadapan dengan anak-anak muda yang sudah mempelajari ilmu kanuragan di padepokan Empu Purung.”

“Apakah diantara anak-anak muda itu pernah timbul perselisihan.” bertanya Mahisa Bungalan.

“Hampir tidak pernah. Anak-anak muda yang tidak memiliki ilmu kanuragan itu tidak berani membantah, apapun yang di katakan dan kehendaki oleh mereka yang sering berada di padepokan. Bahkan mengenai urutan mempergunakan air dari parit yang kurang mencukupi itu pun, anak-anak muda yang merasa dirinya memiliki ilmu kanuragan itu, berbuat sekehendak hati mereka. Itulah sebabnya kadang-kadang tanaman di satu kotak sawah menjadi layu, sedangkan di sebelahnya nampak subur dan hijau.”

“Apakah Ki Buyut pernah berbuat sesuatu?”

“Aku pernah mengumpulkan mereka. Tetapi anak-anak muda yang berada dibawah pengaruh Empu Purung itu merasa diri mereka terlalu kuat. Mereka merasa satu dengan anak-anak muda dari padukuhan yang lain, diluar kekuasaanku. Tetapi Bayut dari daerah itupun merasa berprihatin seperti aku pula.'“

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Buyut. Kami adalah prajurit Singasari yang mendapat tugas di daerah ini. Selama ini kami hanya duduk-duduk, makan dan hidup dalam suasana yang menjemukan.”

Perwira muda di sebelah Mahisa Bungalan itu bergeser. Tetapi ketika ia akan mengucapkan sesuatu, Mahisa Bungalan telah menggamitnya, sehingga perwira muda itu mengerutkan keningnya dan mengurungkan kata-kata yang sudah hampir meloncat dari mulutnya.

"Karena itu Ki Buyut" berkata Mahisa Bungalan, "kami ingin melepaskan kejemuan kami dengan kerja yang barangkali berguna bagi padukuhan ini "

"Maksud Ki Sanak?"

"Bagaimana jika kami membantu anak-anak muda itu di dalam kerja dan kehidupan mereka sehari-hari."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Itu memang dapat memberikan imbangan atas sikap anak-anak muda yang merasa dirinya kuat dalam olah kanuragan itu. Tetapi peristiwa itu hanyalah peristiwa sesaat. Jika kalian di tarik dari daerah ini, maka yang tinggal adalah dendam. Dendam dari anak-anak yang berada di bawah pengaruh Empu Purung itu terhadap anak-anak muda yang selama ini bekerja bersama kalian."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, "Meskipun demikian Ki Buyut, tetapi sudah barang tentu Ki Buyut tidak akan dapat membiarkan kepincangan ini terjadi untuk seterusnya."

"Ya. Namun jika mungkin aku ingin mendapatkan, pemecahan yang lestari. Bukan sekedar penyelesaian sementara, tetapi yang justru akan menimbulkan kesulitan dikemudian. hari."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ki Buyut ternyata memang persoalan itu dalam keseluruhan dan bagi masa depan yang panjang. Sebenarnyalah menurut penilaian Mahisa Bungalan, Ki Buyut adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir. Tetapi ia tidak sempat melakukannya.

Karena itu, maka menurut perhitungan Mahisa Bungalan, Ki Buyut akan dapat diajaknya bekerja bersama untuk mengatasi

kesulitan yang dialami oleh anak-anak muda yang justru sejalan dengan rencananya.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Bungalan pun kemudian bertanya kepada Ki Buyut, “Ki Buyut, apakah jumlah anak-anak muda yang berada dibawah pengaruh Empu Purung itu cukup banyak?”

“Ya Ki Sanak. Mungkin lebih banyak dari mereka yang tidak berada dibawah pengaruhnya. Pada umumnya anak-anak muda senang dengan kebanggaan jasmaniah. Di padepokan Empu Purung mereka mendapat latihan-latihan olah kanuragan “

“Apakah Ki Buyut mengetahui, apakah maksud Empu Purung memberikan latihan-latihan itu?”

Ki Buyut menggelengkan kepalanya. Katanya, “Menurut pendengaranku mereka tidak mendapat tugas apa-apa dari Empu Purung.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa tentu hanya orang-orang terpenting sajalah yang mengetahui maksud sebenarnya dari Empu Purung. Seperti yang pernah didengar oleh petugas sandi Singasari, bahwa sikap Empu Purung dan beberapa padepokan yang tersebar lainnya, berada dibawah pengaruh Empu Baladatu.

Namun dengan demikian Mahisa Bungalan telah mendapat sedikit gambaran tentang kehidupan anak-anak muda dipadukuhan-padukuhan yang berada disekitar padepokan Empu Purung, sehingga dengan beberapa orang pemimpin prajurit Singasari ia akan dapat menentukan sikap yang sebaik-baiknya.

Ketika Mahisa Bungalan dan perwira muda itu meninggalkan rumah Ki Buyut, barulah perwira itu bertanya, “Kenapa tidak diberitahukan sama sekali maksud kedatangan kita ke tempat ini dan barangkali kita dapat memberikan sekedar petunjuk dalam olah kanuragan kepada anak-anak muda itu?”

“Kita belum tahu pasti sikap Ki Buyut yang sebenarnya” berkata Mahisa Bungalan.

Namun setelah di saat lain Mahisa Bungalan bertemu dan berbicara lagi dengan Ki Buyut, maka yakinlah ia bahwa Ki Buyut sendiri sama sekali tidak berdiri dipihak Empu Purung meskipun ia tidak berani menentang sikapnya.

“Ia adalah menusia yang luar biasa. Ia dapat mengeringkan lautan dan menggugurkan gunung dengan jari telunjuknya” berkata Ki Buyut, “dan ia dapat membuat seseorang menjadi gila dan lumpuh tanpa menyentuhnya.”

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Bagi orang di padukuhan-padukuhan kecil yang terpisah, kelebihan yang mereka lihat pada Empu Purung telah cukup untuk membangkitkan dongeng-dongeng yang dapat mencengkam mereka kedalam pengaruhnya-

“Baiklah Ki Buyut” berkata Mahisa Bungalan, “aku akan berusaha untuk berbuat sesuatu yang akan dapat berarti bagi padukuhan ini.”

“Apa yang akan Ki Sanak lakukan?” '

Mahisa Bungalan masih ragu-ragu. Tetapi kemudian iapun berkata, “Aku akan memberikan dasar olah kanuragan pula kepada anak-anak muda yang tidak bersedia menempatkan dirinya dibawah pengaruh Empu Purung.”

“O” tiba-tiba saja Ki Buyut menggeleng, “jadi dengan demikian Ki Sanak akan mengadu anak-anak muda kami agar saling berkelahi di antara mereka? Jika mereka masing-masing memiliki ilmu kanuragan, maka kedua belah pihak akan mempunyai kekuatan untuk saling mempertahankan diri dan sikap. Yang akan terjadi kemudian adalah perkelahian yang tidak ada henti-hentinya dipadukuhan ini. Apakah dengan demikian ke adaan padukuhan ini akan bertambah baik?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Ki Buyut. Imbangan kekuatan memang dapat menimbulkan bencana. Mungkin akan terjadi benturan kekuatan di antara mereka.

Tetapi tanpa imbangan kekuatan, yang terjadi adalah penindasan semata-mata. Akan lebih baik jika kita dapat menilai sikap dan tingkah laku mereka yang mungkin akan dapat memiliki imbangan kekuatan. Jika mereka yang mengerti arti yang sebenarnya dari tugas kemanusiaan memiliki kekekuatan yang lebih besar, maka akan segera terjadi ketenangan di dalam padukuhan ini."

"Tetapi jika sebaliknya? Maka dendam akan bertambah, dan kesulitanpun akan menjadi-jadi."

"Selama kami berada disini, kami akan selalu mengawasi perkembangan keadaan. Kami akan berusaha sehingga kekuatan itu sedikitnya akan berimbang. Biarlah para prajurit yang jemu untuk sekedar duduk-duduk dan makan sambil bergurau itu mendapat tugas yang lebih menarik. Membimbing anak-anak muda itu untuk berlatih dalam olah kanuragan. Tentu para prajurit tidak akan kalah dari para cantrik di padepokan Empu Purung."

"Tetapi ada satu dua orang anak muda yang langsung berada di bawah asuhan Empu Purung sendiri. Mereka tentu memiliki ilmu yang tidak terkalahkan. Bahkan mungkin berada di atas kemampuan prajurit-prajurit Singasari sendiri." berkata Ki Buyut.

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng, Katanya, "Tidak Ki Buyut. Bahkan Empu Purung tidak akan dapat mengalahkan pemimpin kami yang bertugas disini. Jika Empu Purung merasa mampu mengalahkan, ia tentu sudah berbuat sesuatu. Karena pemimpin kami pun dapat mengeringkan lautan dan menggugurkan gunung, bukan saja dengan jarinya, tetapi hanya dengan tatapan matanya."

Ki Buyut tampak ragu-ragu. Namun kemudian ia menarik nafas sambil berkata, "Terserah kepada kebijaksanaan Ki Sanak."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan susah payah ia sudah berhasil meyakinkan Ki Buyut, bahwa dengan memberikan imbangan kekuatan, maka anak-anak muda yang telah menyadap ilmu di padepokan Empu Purung, apakah dengan langsung atau lewat cantrik-cantriknya, akan terpaksa mempertimbangkan tingkah lakunya di padepokannya.

“Ki Buyut” berkata Mahisa Bungalan kemudian, “baiklah aku akan segera mulai. Pembicaraan ini dapat aku anggap sebagai ijin yang telah Ki Buyut berikan. Aku akan mengatur saat-saat yang paling tepat dan menghubungi orang-orang yang mungkin bersedia. Untuk itu, disaat-saat mendatang, mungkin aku akan sering bertemu dengan Ki Buyut.”

“Dan aku akan telibat dalam kesulitan dengan Empu Purung.” desis Ki Buyut.

“Dengan diam-diam seperti yang selalu aku lakukan. Tidak ada orang yang mengetahui bahwa Ki Buyut telah berhubungan dengan prajurit-prajurit Singasari.”

“Semuanya terserah kepada Ki Sanak. Tetapi aku mohon, bahwa yang akan terjadi adalah ketenangan dan ketenteraman. Bukan sebaliknya.”

Mahisa Bugalan mengangguk-angguk. Ia menyanggupi pesan itu. Katanya, “Aku akan berusaha sebaik-baiknya.”

Ternyata bahwa sikap Ki Buyut itu merupakan sikap kebanyakan tetua padukuhan yang dihubungi oleh prajurit-prajurit Singasari dibeberapa tempat. Pada umumnya mereka segan terlibat dalam kesulitan melawan kekuatan yang seakan-akan telah tersusun di daerah-daerah terpencil yang pengaruhnya sampai kepadukuhan-padukuhan mereka.

Di Alas Pandan Mahisa Bungalan mulai dengan usahanya untuk menghubungi anak-anak muda yang tidak terlibat dalam kegiatan Empu Purung. Apakah mereka dianggap kurang memenuhi syarat, atau dianggap terlampau malas dan lemah, atau dengan alasan apapun juga, namun yang ternyata kemudian telah tersisih dari kawan-kawannya yang ikut serta dalam latihan-latihan olah kanuragan.

“Ternyata jumlah mereka masih cukup” berkata Mahisa Bungalan.

“Tetapi sulit untuk memancing keberanian mereka.”

“Kita akan melindungi mereka dengan panji-panji kebesaran prajurit Singasari.” desis Mahisa Bungalan, “jika mereka menentang rencana kita, maka mereka akan berhadapan dengan prajurit Singasari. Sementara itu, usaha untuk menempa mereka dapat dilakukan dengan terbuka.”

“Kita sudah mulai menantang Empu Purung.” berkata salah seorang perwira.

“Aku kira Empu Purung tidak akan bertindak sendiri sebelum mendapat perintah dari Empu Baladatu.”

Para prajurit Singasari itupun sependapat, bahwa mereka akan melakukannya tanpa bersembunyi lagi. Mereka mempunyai perhitungan tersendiri tentang Empu Purung. Bahkan seandainya Empu Purung langsung betindak atas namanya sendiri, maka prajurit Singasari pun telah siap melawannya.

Di hari-hari berikutnya, maka prajurit Singasaripun mulai memasuki padukuhan-padukuhan kecil di daerah pengaruh Empu Purung, Meskipun demikian, mereka tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa karena kebanyakan anak-anak muda justru menjadi cemas melihat sikap mereka.

Dengan cara yang paling lunak, maka prajurit-prajurit Singasari itu pun mulai memperkenalkan diri kepada anak-anak muda yang menurut petunjuk Ki Buyut tidak termasuk anak-anak muda yang melibatkan diri dalam menyadapan ilmu di padepokan Empu Purung, meskipun Ki Buyut sendiri masih belum bersedia melawannya dendan terbuka, sehingga dengan demikian. maka hubungan dengan Ki Buyut masih tetap dilakukan dengan diam-diam.

Satu dua orang di antara mereka berhasil dihubungi. Mahisa Bungalan yang masuk ke padukuhan kecil itu, dapat ber temu dengan seorang anak muda yang bertubuh kurus dan lemah. Namun menurut penglihatan Mahisa Bungalan, tatapan mata anak itu membayangkan betapa kuat hatinya dan betapa teguh keyakinannya.

“Siapa namamu?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Padon” jawab anak muda itu.

“Kau tidak ikut dalam latihan-latihan di padepokan Empu Purung itu Padon?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku tidak ikut diminta. Mungkin karena aku sakit-sakitan saja selama ini “

“Dan kau menyesal?”

Padon termangu-mangu sejenak. Namun sambil tersenyum Mahisa Bungalan berkata, “Seharusnya kau mengucap sukur.”

“Tetapi aku mengalami banyak kesulitan dari kawan-kawanku itu. Mereka merampas air yang seharusnya mengairi sawahku. Mereka merampas padang rumput daerah penggembalaan ternakku dan masih banyak lagi yang dilakukan justru karena mereka sama sekali tidak takut mengalami akibat apa pun dari perbuatannya.”

“Dan kau terima nasib itu sampai dihari tuamu. Juga anak-anakmu dan cucu-cucumu?”<

Padon mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu se-olah-olah telah menggugah pertanyaan serupa di dalam hatinya yang paling dalam, “Ya, apakah demikian?”

“Pikirkan Padon. Nasib masa depanmu dan masa depan keluargamu akan selalu terancam.”

“Lalu apa yang, dapat aku kerjakan “

“Kau masih sakit-sakitan?”

“Ya. Aku memang sakit-sakitan.”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Anak-anak yang tidak ikut serta berlatih ilmu kanuragan di padepokan Empu Purung adalah anak-anak muda yang sakit-sakitan atau yang dianggap pengecut.

“Kau sudah berusaha mengobati sakitmu?”

Padon menggeleng. Jawabnya, "Tidak ada gunanya. Aku. selalu merasa tidak berdaya."

"Kau kekurangan bukan saja makanan bagi jasmanimu, tetapi juga rohanimu. Seseorang, dapat terasa dirinya sakit meskipun ia sehat."

"Tetapi aku benar-benar sakit."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya, "Seandainya kau sehat, apakah kau juga akan ikut serta pergi kepadepokan Empu Purung?"

Pertanyaan itu telah membingungkannya.

"Kau tidak usah menyembunyikan sesuatu. Katakan. Aku tidak berkeberatan atas kedua jenis jawaban yang mungkin kau berikan. Ya, atau tidak. Aku tidak berkepentingan apakah kau ingin berada di dalam lingkungan mereka atau tidak."

Padon mash tetap termangu-mangu. Bahkan iapun pernah mendengar, bahwa salah seorang, kawannya yang berada dida lam lingkungan, padepokan Empu Purung, bahkan termasuk seorang anak muda pilihan, telah berkelahi melawan seorang prajurit Singasari.

"Katakanlah sikapmu sendiri Padon" desak Mahisa Bungalan.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya dengan jujur, "Memang semula ada keinginanku untuk ikut serta bersama kawan-kawanku pergi kepadepokan itu di hari-hari tertentu. Dua atau tiga kali setiap pekan untuk mendapakan latihan-latihan olah kanuragan. Namun tenagaku ternyata tidak memungkinkan. Ketika seorang cantrik padepokan itu memilih anak-anak yang, dianggapnya cukup kuat, aku telah disisihkannya." ia berhenti sejenak, lalu, "namun kemudan ternyata aku merasa berterima kasih bahwa aku telah dibebaskan dari kuwajiban tersebut."

"Kenapa?"

"Ternyata mereka yang telah mendapat bimbingan dari padepokan itu merasa dirinya dapat berbuat apa saja terhadap orang lain "

"Agaknya tidak. Apalagi jika aku merasa diriku telah tersentuh akibat dari sikap itu. Meskipun demikian aku dan beberapa orang kawan tidak dapat berbuat apa-apa."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak langsung menyatakan maksudnya bahwa ia bersedia untuk memberikan imbangan atas sikap anak-anak muda yang, telah berada didalam lingkungan Empu Purung itu.

Namun dalam pada itu, kunjungan prajurit Singasari pada anak-anak muda di luar lingkungan Padepokan Empu Purung telah menumbuhkan kecurigaan mereka. Meskipun mereka belum melihat sesuatu tindakan yang dapat mengancam kedudukan mereka, namun agaknya mereka merasa perlu untuk mengambil sikap.

Karena itulah, maka beberapa orang diantara mereka telah mendatangi Padon dengan sikap yang kasar.

"Apa yang kau lakukan Padon? Apakah kau sedang merajuk?" bertanya salah seorang dari mereka. ;

"Aku tidak tahu maksudmu" sahut Padon.

"Kau telah melaporkan kepada prajurit-prajurit Singasari itu bahwa kami sering mengganggumu. Begitu?"

"Aku tidak mengatakan apapun kepada mereka. Mereka datang untuk memperkenalkan diri. Dan aku menerima ke datangannya. Apakah itu salah?"

"Jika sekedar seperti yang kau katakan, kau tidak salah. Mungkin prajurit-prajurit itu sedang membujuk agar kau memberikan buah jambu kelutuk dipategalanmu kepada mereka. Atau satu dua orang prajurit itu jatuh cinta kepada adikmu.Tetapi jika kemudian ternyata bahwa prajurit-prajurit itu mengambil sikap lain, akupun akan menentukan apa yang, akan kami lakukan terhadapmu."

Padon tidak menjawab. Tetapi ia mulai ragu-ragu. Ia tidak akan dapat menentang sikap anak-anak muda itu.

Namun selagi Padon dicengkam oleh kebimbangan, tiba tiba saja Mahisa Bungalan telah datang pula ke rumahnya.

Wajah Padon menjadi merah. Kedatangan Mahisa Bunga lan justru pada saat anak-anak muda itu berada di rumahnya, akan dapat menimbulkan persoalan yang gawat bagi dirinya.

Ternyata seperti yang diduganya, justru Mahisa Bungalan lah yang telah memulainya, "Nah anak-anak Empu Purung. Apakah, kalian telah mencurigai Padon dan mengancamnya?"

Anak-anak muda itu terkejut mendengar pertanyaan Mahisa Bungalan yang berterus terang itu.

Salah seorang dari mereka menjadi panas dan menjawab dengan berterus terang pula, "Ya, Kami mencurigai Padon. Mungkin ia telah memfitnah kami dan memberikan keterangan yang salah terhadap kalian."

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya, "Padon tidak pernah memberikan keterangan apa-apa kepadaku. Justru pengetahuanku tentang kalian sudah jauh lebih banyak dari Padon Aku pernah melayani salah seorang dari kalian berkelahi. Dan itu dapat aku jadikan ukuran tingkah laku kalian." Mahisa Bungalan berhenti sejenak, lalu, "sekarang, justru akulah yang akan mengancam. Jika terjadi sesuatu atas Padon, siapa pun yang melakukan, aku akan minta pertanggungan jawab kalian. Aku adalah prajurit Singasari yang mempunyai limpahan kekuasaan. Aku dapat bertindak dengan kekuatan yang ada. Jika perlu, aku dapat memanggil pasukan segelar sepapan."

Anak-anak muda yang berada dalam pengaruh Empu Purung itu termangu-mangu Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi Mahisa Bungalan

Karena itulah, maka mereka pun kemudian meninggalkan rumah Padon dengan hati yang bergetar menahan kemarahan

“Empu Purung terlalu lama menunggu” geram salah seorang dari mereka.

“Kita harus melaporkannya kepada Empu Purung.” sahut yang lain lagi.

Demikianlah anak-anak muda itu telah bersepakat untuk menyampaikan sikap Mahisa Bungalan kepada para cantrik dan jika perlu akan mereka sampaikan kepada Empu Purung sendiri.”

Dalam pada itu, selagi anak-anak muda yang tidak termasuk anak buah Empu Purung itu semakin erat berkenalan dengan Mahisa Bungalan, maka Empu Purung menjadi semakin gelisah menghadapi perkembangan keadaan. Sementara itu, anak buahnya sudah hampir tidak dapat dikendalikan lagi.

Dalam kegelisahan itu, Empu Purung mencoba untuk men cari hubungan dengan Empu Baladatu. Apakah persiapannya dipadepokan-padepokan terpencil sudah cukup kuat sehingga saatnya sudah dekat untuk berbuat sesuatu, mengguncang kekuasaan Ranggawuni dan Mihasa Cempaka.

Sementara Empu Purung menunggu, maka di Mahibit Linggapati tidak tinggal diam menghadapi perkembangan keadaan. Ia sudah melihat dua kekuatan yang seakan-akan sudah saling berhadapan. Karena itulah, maka ia pun memperluas jaring-jaringnya. Berbeda dengan Empu Baladatu yang mencari kekuatan kepada kawan-kawannya yang berada di padepokan-padepokan dan menyelenggarakan perguruan ilmu kanuragan, maka Linggapati masih saja sibuk dengan para Akuwu dan pemimpin pemerintahan yang lain. Ia merasa kuat dengan dukungan para kesatria dan para pemimpin di daerah para Akuwu. Dengan demikian, maka pengawal dan prajurit dari daerah seorang Akuwu yang berada dibawah pengaruhnya, akan merupakan kekuatan yang tidak kalah besarnya dari kekuatan para cantrik dipadepokan-padepokan.

Untuk mengikat para Akuwu menghormati wibawanya, Linggapati telah bekerja bersama dengan beberapa orang Senapati yang tersingkir pada masa kekuasaan Tohjaya runtuh. Para Senapati yang

sekedar dicengkam oleh perasaan dendam dan kebencian karena mereka telah kehilangan kedudukan dan jabatan mereka.

Dengan licik Linggapati berhasil memikat hati para Akuwu di sekitar Kota Raja, sehingga seakan-akan kota raja Singasari telah terkepung meskipun masih belum nampak sama sekali, karena para Akuwu dan kekuatannya masih berusaha untuk menahan diri seperti juga para pemimpin padepokan

Namun di luar sadarnya, semua tingkah laku para Akuwu itu mendapat pengamatan yang saksama dari para petugas sandi dari Singasari. Meskipun demikian Singasari masih tetap menganggap bahwa saatnya masih harus ditunggu untuk bertindak.

Tetapi dalam pada itu, para akuwu mulai tertarik melihat kegiatan padepokan-padepokan yang harus mereka awasi. Padepokan-padepokan itu seakan-akan telah menghisap setiap laki-laki. bukan saja anak-anak muda untuk memberikan latihan-latihan kanuragan. Sementara prajurit-prajurit Singasari telah siap pula diberbagai tempat untuk mengawasi mereka.

“Bagaimanapun juga, perkembangan kekuatan mereka mencemaskan” para Akuwu mulai membicarakannya dengan para pemimpin pemerintahan yang lain.

“Serahkan mereka kepada prajurit Singasari. Biarlah kekuatan mereka dibenturkan kepada kekuatan Singasari. Kita akan menemukan reruntuhan di atas tebaran mayat di segala penjuru. Dan kita akan bangkit dan berdiri diatas bangkai bangkai itu.”

Para Akuwu yang mulai ragu-ragu mencoba menghibur diri, bahwa mereka masih mempunyai cukup kekuatan. Bahwa prajurit mereka masih tetap patuh dan siap berbuat apa saja.

Demkianlah, maka kekuatan yang ada di Singasari itupun telah saling mengintai. Masing-masing dalam jalurnya yang menjelujur sampai ke daerah-daerah terpencil.

Laporan tentang hal itu agaknya telah menarik perhatian Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, sehingga ia memerlukan mengadakan pembicaraan khusus dengan Mahisa Agni.

"Paman" berkata Ranggawuni, "perkembangan keadaan itu telah mencemaskan sekali. Bukan karena aku tidak percaya akan kemampuan prajurit Singasari, tetapi dengan mengutamakan kekuatan senjata, maka penyelesaian yang demi kian akan menghisap kurban yang tidak terhitung jumlahnya"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Jawabnya, "Sebenarnyalah demikian tuanku. Sebenarnyalah mencemaskan "

"Jadi menurut paman, apakah yang sebaiknya aku lakukan untuk.mengatasi persoalan ini? Aku tahu bahwa Singasari telah siap dengan prajurit-prajuritnya di daerah-daerah terpencil yang akan sanggup menghadapi Empu Baladatu maupun Linggapati yang berhasil mempengaruhi beberapa orang, pemimpin pemerintahan di daerah para Akuwu. Tetapi apakah hal itu merupakan penyelesaian yang paling bijaksana? Bahkan seandainya kita dapat menumpas mereka sampai orang terakhir?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

"Paman" tiba-tiba Ranggawuni berdesis, "Aku ingin melihat sendiri, apakah yang telah tumbuh di beberapa tempat itu benar-benar merupakan bahaya bagi Singasari."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia tidak berkeberatan atas rencana kedua anak muda yang sedang memimpin pemerintahan Singasari. Namun dengan demikian, maka perjalanan ke duanya akan memerlukan perlindungan khusus.

Seperti yang diduga oleh Mahisa Agni, maka keduanya tidak ingin mengadakan perjalanan resmi sebagai seorang Maharaja dengan pengawal pasukan segelar sepapan. Tetapi keduanya lebih senang menempuh perjalanan yang tidak diketahui oleh siapapun juga kecuali orang-orang terpenting dan terpercaya.

Setelah dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan masak, maka mulailah kedua orang itu dengan perjalanannya. Tetapi mereka tidak hanya berdua. Mahisa Agni dan Witantra pergi bersama mereka, sementara Mahendra telah pula di panggil untuk merambas jalan.

"Kau bukan seorang prajurit" berkata Mahisa Agni, "dan kau adalah seorang pedagang yang pernah menjelajahi tempat-tempat yang jauh. Karena itu, kau diharap untuk mendahului setiap perjalanan kami."

Mahendra tersenyum. Jawabnya" Bagaimana cara yang harus aku lakukan dalam tugas ini "

"Kita akan menentukan tujuan pertama, Kau sudah harus datang ketempat itu. Baru kemudian kami menyusul. Di tempat itu, kita akan merundingkan kemana kau harus pergi lagi mendahului perjalanan kami. Dengan demikian maka kita akan menempuh perjalanan yang mungkin panjang."

"Baiklah. Jika tugas itu memang dibebankan kepadaku."

Tetapi Mahendra tidak ingin pergi seorang diri. Agar ia tidak kesepian diperjalanan, maka kedua anaknya yang muda telah dipanggilnya untuk menyertai perjalanannya.

"Yang pertama adalah tempat kedudukan Mahisa Bungalan" berkata Mahendra, "aku sudah lama tidak bertemu dengan anakku itu."

"Baiklah" jawab Mahisa Agni, "kami tidak berkeberatan. Kami dapat mulai dengan tempat yang manapun juga. Tetapi tidak Mahibit dan padepokan Empu Baladatu sendiri."

Demikianlah, maka sasaran yang pertama kali akan dilihat oleh Ranggawuni dan Mahesa Cempaka adalah daerah yang berada di bawah pengaruh Empu Purung di daerah Alas Pandan.

Kedatangan Mahendra bersama kedua anaknya di daerah kecil itu tidak menarik perhatian, karena mereka datang sebagai pedagang. Dengan kebiasaannya, Mahendra berhasil meyakinkan

orang-orang di daerah terpencil itu, bahwa ia memang seorang pedagang keliling. Bahkan Mahendra pun benar-benar telah memanfaatkan perjalanannya dalam kemungkinan memperluas daerah perdagangannya pula.

“Kami adalah orang-orang yang mengkhususkan diri dalam perdagangan pusaka, wesi aji dan batu-batu bertuah” berkata Mehendra kepada orang-orang yang dijumpainya dipadukuhan yang berada di bawah pengaruh padepokan Empu Purung itu.

Memang tidak banyak orang yang menaruh perhatian terhadap barang-barang yang diperdagangkan oleh Mahendra. Apalagi di daerah yang tidak begitu besar seperti daerah Alas Pandan. Namun demikian ada juga satu dua orang yang, tertarik kepadanya.

Atas ijin Ki Buyut Mahendra telah bermalam di banjar padukuhan. Kepada satu dua orang yang datang menjumpainya, Mahendra telah menunjukkan beberapa jenis keris dan patrem, tuweg dan luwuk. Tetapi selain jenis-jenis pusaka, juga beberapa jenis batu bertuah. Akik berbagai jenis dan warna. Bukan saja batu-batu akik yang mempunyai tuah tertentu, tetapi juga batu-batu yang menarik warna dan bentuknya.

Bahkan agaknya Ki Buyut pun telah tertarik pula setelah ia mendengar dari orang-orang yang telah melihat kumpulan barang yang dibawa oleh Mahendra itu.

“Kami bersedia membeli dan menjual” berkata Mahendra, “karena itu, jika Ki Buyut memerlukan, silahkan. Tetapi jika ada barang-barang Ki Buyut dan penghuni padukuhan ini yang tidak memerlukan lagi, kami sanggup membelinya.”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya, “kami senang sekali melihat barang-barang ini. Tentu saja kami ingin memiliki barang satu dua. Tetapi kami adalah orang-orang miskin.”

“Ah” Mahendra tertawa, “barang-barang kami bukanya barang-barang yang mahal.”

“Sayang sekali” desis Ki Buyut.

"Tidak apa Ki Buyut. Kami sudah berterima kasih bahwa kami boleh tinggal di banjar ini barang satu dua hari Kami memang sedang menunggu kawan-kawan pedagang yang berkeliling seperti kami bertiga. Jika Ki Buyut tidak berkeberatan, apabila mereka tidak ingkar janji, biarlah mereka tinggal di sini bersama kami barang satu dua malam."

Ki Buyut menggeleng. Katanya, "Tentu tidak Ki Sanak. Asal mereka datang dengan maksud baik, kami tentu tidak akan berkeberatan."

Mahendra tersenyum. Jawabnya, "Tentu kami tidak akan berani berbuat jahat disini. Bukankah di sini banyak anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam olah kanuragan? Apalagi di sini juga banyak terdapat prajurit-prajurit Singasari?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Meskipun kepalanya terangguk-angguk namun agaknya ada sesuatu yang memberati perasa annya.

"Justru karena itu Ki Sanak" tiba-tiba saja Ki Buyut berdesis.

"Kenapa Ki Buyut?" bertanya Mahendra.

Ki Buyut termangu sejenak. Namun kemudian katanya dengan nada yang dalam, "Kehadiran kekuatan-kekuatan di daerah ini telah membuat aku menjadi bersedih. Anak-anak muda itu telah mendapat tuntutan langsung dari Empu Purung sendiri. Bahkan satu dua yang dianggapnya terkuat telah mendapat tuntunan langsung dari Empu Purung sendiri. Sementara itu hadir kekuatan lain di daerah ini. Prajuriti Singasari yang menularkan kemampuannya kepada anak-anak muda yang lain."

Mahendra mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, kenapa Ki Buyut itu nampak murung. Dengan hadirnya dua kekuatan yang berlawanan itu, maka padukuhan itu terasa seolah-olah sedang dipanggang dalam api ketegangan.

“Ki Buyut” bertanya Mahendra kemudian, “apakah dengan hadirnya kekuatan-kekuatan itu telah pernah terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki?”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang kecil-kecil sudah sering terjadi. Bahkan mereka saling mengancam dan mendendam. Apakah dengan demikian hati orang tua ini tidak selalu cemas dan berdebar-debar. Seakan-akan padukuhan ini telah basah oleh minyak. Setiap saat api yang kecil sekalipun akan dapat mengobarkan api yang dapat membakar kami semuanya menjadi abu “

Mahendra termangu-mangu. Lalu katanya, “Ki Buyut. Manakah yang lebih baik. Kekuatan itu hanya ada disatu pihak, atau berada dikedua belah pihak yang dapat memberikan imbangan bagi kekuatan yang pertama.?”

Ki Buyut memandang Mahendra sejenak. Lalu katanya, “Bagiku Ki Sanak. Lebih baik padukuhan ini tidak dijamah oleh kekasaran olah kanuragan seperti itu dipihak manapun juga. Kenapa kita harus mempergunakan dan menyiapkan kekuatan jasmaniah? Bukankah kita dianugerahi oleh Yang Maha Agung, kemampuan rasa dan pikir yang dapat kita pergunakan untuk menyusun masyarakat yang lebih baik daripada selalu dibayangi oleh dendam dan kebencian? Bukankah setiap persoalan akan dapat kita bicarakan, kita timbang buruk dan baiknya. Kemudian kita terapkan dalam susunan kehidupan yang sesuai dengan keadaan padukuhan ini.?”

Mahendra menarik nafas panjang. Ia dapat mengerti sepenuhnya, betapa jernihnya pendapat Ki Buyut yang tua itu. Dengan sedih ia harus menyaksikan anak-anak padukuhannya saling bermusuhan

“Ki Sanak” berkata Ki Buyut itu pula, “memang mungkin kita saling berbeda sikap dan pendirian. Tetapi kita bukannya titah yang tidak mempunyai nalar budi. Kita dapat berbicara menimbang buruk dan baik. Jika kita mengatakan buruk dan baik, maka itu adalah buruk dan baik bagi kita semuanya. Bukan sekedar buruk dan baik

bagi seseorang, satu pihak atau sekelompok orang-orang tertentu. Tetapi baik bagi kita semua."

Mahendra mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Bagaimanakah jika tidak diketemukan suatu kesepakatan tentang yang baik dan buruk itu Ki Buyut?"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang Mahendra dengan ragu-ragu. Namun kemudian dengan ragu-ragu pula ia bertanya "Bukankah Ki Sanak seorang pedagang?"

"Ya. Aku seorang pedagang."

"Ki Sanak tentu sudah beribu kali mengalami, bahwa yang terbaik dalam suatu sentuhan antara manusia adalah suatu persetujuan. Ki Sanak mempunyai barang atau ingin membeli sesuatu dari orang lain. Yang terjadi adalah penawaran dan permintaan. Jika saling bertemu antara dua kepentingan, maka jual beli itupun terjadi. Jika tidak, maka terjadilah persetujuan lain. Jual beli itu dibatalkan. Nah, bukankah tidak terjadi kekerasan? Jika salah satu pihak memaksakan kehendaknya, maka yang terjadi adalah benturan kekuatan."

Mahendra mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ki Buyut benar. Yang terjadi adalah suatu persetujuan. Tetapi Ki Buyut, pada suatu saat, persetujuan yang demikian tidak terjadi. Dan pada umumnya memang tidak disebut sebagai jual beli. Tetapi terjadi adalah perampasan oleh suatu kekuatan."

"Itu menunjukkan tinggi rendah martabat kita sebagai manusia Ki Sanak. Jika harus terjadi demikian atas kita, maka kita memang tidak dapat berbuat apa-apa, seperti seekor rusa yang berhadapan dengan seekor harimau yang garang. Kita berhadapan, bahkan berdoa, agar kita dapat mempertahankan, bahkan meningkat martabat kita sebagai manusia yang berakal dan berbudi."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sikap yang damai memancar dari sikap dan kata-kata Ki Buyut. Tetapi, pada suatu saat, betapa hatinya hancur oleh kenyataan, bahwa manusia yang diharapkannya itu tidak terdapat didalam padukuhannya. Yang

ada adalah benturan kekuatan dan kekerasan, sehingga di antara penghuni padukuhannya, seakan-akan tidak ada lagi kebijaksanaan. Tidak ada lagi keluruhan hati untuk saling memberi dan menerima.

Tetapi Mahendra. tidak bertanya Lebih banyak lagi. Ia sadar bahwa demikian hati Ki Buyut tentu akan menjadi semakin pahit melihat kenyataan yang dihadapinya.

Namun di luar dugaan, maka tiba-tiba saja Ki Buyut itupun berkata, “Ki Sanak. Tetapi sikap yang telah menodai martabat manusia itu masih saja terjadi disini. Di padukuhan ini. Mudah-mudahan tidak terjadi pada saat Ki Sanak ada di sini.”

Mahendra menjadi berdebar-debar. Tetapi ia menyembunyikan perasaan itu dibalik senyumnya.

Ki Buyut pun kemudian menyadari bahwa pembicaraan tentang hal itu tidak terlalu menarik. Karena itu maka iapun kemudian, kembali pada niatnya. Melihat-lihat yang dibawa oleh Mahendra dan mendengar penjelasannya tentang berbagai macam barang, wesi aji dan batu-batu bertuah lainnya.

“Ki Sanak” berkata Ki Buyut kemudian, “barang-barangmu memang sangat menarik. Mudah-mudahan Ki Sanak mendapatkan rejeki cukup dengan cara yang Ki Sanak lakukan sekarang, “

“Terima kasih Ki Buyut. Dan terima kasih atas kesempatan yang Ki Buyut berikan kepadaku untuk tinggal di Banjar dan kawan-kawanku yang masih akan datang besok atau lusa.”

“Tetapi Ki Sanak. Yang dapat aku berikan adalah sekedar tempat. Selain tempat aku tidak dapat berikan.”

“Cukup Ki Buyut. Sudah terlalu cukup. Di sini banyak kesempatan bagi kami mendapatkan makan dan minum.”

“O” Ki Buyut cepat-cepat memotong, “maksudku bukan tentang makan dan minum. Kamipun mempunyai kelebihan sekedar untuk menjamu Ki Sanak sekarang dan kawan-kawan Ki Sanak yang bakal datang” Ki Buyut berhenti sejenak, lalu, “yang aku maksud adalah, bahwa kami tidak dapat melindungi Ki Sanak jika terjadi sesuatu

karena kami di sini masih belum dapat jangankan mengembangkan, bahkan, sekedar mempertahankan martabat manusia yang ada."

Mahendra menarik nafas. Namun katanya, "Daerah ini cukup tenang, Ki Buyut. Aku harap, tidak akan terjadi sesuatu disini."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Sesuatu nampak memberati wajahnya. Namun iapun kemudian minta diri sambil berkata, "Aku akan kembali Ki Sanak. Batu-batumu sangat menarik perhatian. Aku ingin memiliki barang satu atau dua butir "

"Silahkan Ki Buyut. Aku akan sangat berterima kasih."

Sepeninggal Ki Buyut, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti berbisik ditelinga ayahnya, seakan-akan masih ada orang yang ada di sekitarnya, "Apakah itu berarti bahwa keadaan dipadukuhan ini gawat?"

Mahendra menarik nafas. Jawabnya, "Mungkin. Dan Ki Buyut menjadi sangat bersedih atas peristiwa itu. Sikap damai Ki Buyut seharusnya dapat memancarkan ketenangan di padukuhannya. Namun pengaruh dari luar padukuhan, dalam hal ini hadirnya para cantrik padepokan Empu Purung telah menumbuhkan ketegangan."

"Juga prajurit-prajurit Singasari menurut penilaian Ki Buyut" desis Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, "Aku dapat mengerti perasaan Ki Buyut. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat membiarkan tindakan sewenang-wenang terjadi tanpa hambatan apapun juga."

"Agaknya Ki Buyut pun dengan hati yang berat telah memperingatkan kita" gumam Mahisa Murti.

Mahendra mengangguk-angguk. Nampaknya Ki Buyut memang menjadi cemas, bahwa orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mengetahui bahwa Mahendra membawa berbagai macam pusaka dan batu yang berharga, akan melakukan tindakan yang tidak sewajarnya.

"Mudah-mudahan mereka tidak melakukannya" desis Mahendra, "sebab dengan demikian tentu akan timbul benturan kekerasan. Kami tidak akan menyerahkan barang-barang kami sehingga kami harus mempertaruhkannya. Jika keributan itu di dengar oleh prajurit-prajurit Singasari, maka akan terjadi perkelahian yang semakin luas sehingga Ki Buyut pun akan menjadi semakin sedih karenanya."

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengangguk-angguk. Dan Mahendra pun berkata selanjutnya, "Karenanya itu jangan berbuat sesuatu yang dapat menarik perhatian mereka. Yang sudah terlanjur diketahui oleh banyak orang, biarlah diketahui Mudah-mudahan tidak menimbulkan rangsang buruk bagi anak-anak muda yang berada di bawah pengaruh Empu Purung itu."

Karena itulah, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah berusaha mengekang diri sendiri. Betapa inginnya ia berkeliaran sampai ke tempat para prajurit Singasari, menjumpai kakaknya Mahisa Bungalan dengan segera, namun ayahnyalah yang mencegahnya.

"Apakah kita tidak akan menjumpai mereka?" bertanya Mahisa Pukat.

"Biarlah kakakmu datang kemari."

"Apakah ia mengetahui bahwa kita datang? Ayah tidak menyebut nama ayah yang sebenarnya kepada siapapun juga disini."

"Tetapi kehadiran seorang pedagang wesi aji dan batu-batu bertuah tentu akan menarik perhatiannya, karena ayahnya juga seorang pedagang barang-barang tersebut."

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud ayahnya. Dan merekapun memperhitungkan seperti perhitungan ayahnya itu pula.

Ternyata bahwa dugaan Mahendra tidak salah. Mahisa Bungalan yang juga mendengar berita tentang kedatangan saudagar wesi aji dan batu-batu bertuah, menjadi sangat tertarik.

"Kau percaya bahwa pusaka-pusaka yang dijual oleh penjual pusaka itu benar-benar bertuah?" bertanya seorang kawannya ketika Mahisa Bungalan minta diri untuk menemui saudagar itu."

"Aku baru akan melihat."

"Kau akan ditipunya. Pedagang-pedagang seperti orang itu sangat pandai membujuk dan kemudian memaksamu membayar barang-barang yang dibawanya dengan harga yang tinggi."

Mahisa Bungalan menarik nafas. Ayahnya juga seorang pedagang wesi aji dan batu-batu bertuah.

Tetapi ia harus membiarkannya kawannya itu berbicara terus, meskipun hatinya menjadi agak jengkel karenanya.

"Jika kau tidak percaya, pergilah. Orang itu akan menunjukkan sebilah keris yang sudah agak lama direndamnya dalam air, dan mengotorinya dengan warangan. Ia akan menyebut kerisnya dengan berbagai macam nama dan berbagai macam jenis pamor." berkata kawan Mahisa Bungalan itu.

Namun akhirnya Mahisa Bungalan menjawab, "Kau sangka aku tidak mengetahui serba sedikit tentang wesi aji? Tidak seorangpun dapat menipu aku. Jika benar-benar pedagang itu penipu, maka ia tidak akan lebih pandai daripadaku mengenali wesi aji dan batu-batu bertuah."

Kawan Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Jika kau akan pergi juga, pergilah. Tetapi hati-hatilah."

Akhirnya Mahisa Bungalan pun pergi ke banjar padukuhan. Ia ingin melihat, siapakah orang yang menyebut dirinya pedagang batu bertuah dan wesi aji itu.

Belum lagi ia naik kependapa banjar, ia sudah melihat dua orang anak muda yang siap berlari menyongsongnya. Tetapi ayahnya telah menggamitnya dan memberinya isyarat agar keduanya tetap duduk di tempatnya.

“Hem” gumam Mahisa Bungalan hatinya, “benar-benar ayah “

Dengan hati yang berdebar-debar Mahisa Bungalan naik ke pendapa. Kemudian iapun duduk di atas tikar dihadapan Mahendra sambil tersenyum. Katanya, “Agaknya benar-benar ayah yang datang kemari bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.”

“Ya” desis Mahendra, “aku mendapat tugas khusus dari Tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka.”

“Tugas penting?”

“Aku harus merambas jalan. Keduanya akan datang dalam satu hari ini.”

“Dengan tanda kebesaran kerajaan Singasari?” Mahendra menggeleng., “Tidak. Ia datang dalam penyamaran “

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil bergumam ia memandang kehalaman, “Berbahaya. Dengan siapa keduanya akan datang?”

“Pamanmu Mahisa Agni dan Witantra.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah prajurit Singasari di daerah ini harus dipersiapkan menghada pi segala kemungkinan yang dapat terjadi?”

“Tidak. Itu tidak perlu Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu “

Mahisa Bungalan termenung sejenak. Namun kemudian iapun bergumam, “Mudah-mudahan. Tetapi daerah ini sekarang menjadi daerah yang cukup gawat.”

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi tidak selalu terjadi sesuatu. Mudah-mudahan kali ini tidak ter jadi.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk- Katanya, “Mudahaan. Tetapi jika terjadi sesuatu. prajurit-prajurit ini dapat disiapkan dalam waktu yang singkat.”

“Sebenarnya sudah lama aku ingin mengunjungi kakang” berkata Mahisa Murti, “tetapi ayah tidak memperbolehkan.”

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, "Ayah tahu, bahwa aku tentu akan datang "

"Dan kakang benar-benar datang" sahut Mahisa Pukat.

"Tetapi kawanku mencegahku" berkata Mahisa Bungalan pula

"Kenapa?"

Mahisa Bungalan tersenyum. Dengan singkat dikatakannya pendapat kawannya tentang seorang pedagang wesi aji dan batu-batu bertuah.

Mahendra tertawa pula berkepanjangan. Katanya, "Memang ada seseorang yang berbuat seperti itu. Tetapi aku kira aku berusaha menghindarinya, sehingga karena itu, orang-orang yang sudah pernah berhubungan dengan aku dapat mengerti, bahwa daganganku adalah barang-barang yang baik."

Sementara itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian memberikan gambaran tentang keadaan di padukuhan itu. Orang-orang yang sudah jatuh kedalam pengaruh Empu Purung, yang menurut perhitungan Mahisa Bungalan berada di bawah pengaruh Empu Baladatu."

"Aku akan berhati-hati" berkata Mahendra, "bersama Mahisa Agni dan kakang Witantra mudah-mudahan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak mengalami sesuatu."

Demikianlah Mahisa Bungalan tidak terlalu lama berada di banjar. Ia pun kemudian kembali ke barak sambil membawa sebutir batu berwarna hijau bening. Tetapi seakan-akan batu itu merupakan sebuah lautan yang maha kecil, dengan taman laut didalamnya. Lumut yang menjalar berbelit-belit diantara warna-warna batu karang.

Demikian ia memasuki baraknya, kawannya yang sejak semula mencegahnya bertanya, "Apa yang kau dapatkan dari pedagang itu?"

"Batu Sangga Bumi? Apakah tuahnya seperti aji Sangga Bumi? :"

“Tidak ada tuahnya. Pedagang itu mengatakan, bahwa tidak ada tuahnya sama sekali.”

“Jadi apa?”

“Warnanya yang bagus sekali. Seperti dasar lautan dengan taman lautnya yang indah “

Kawannya mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Pedagang itu tidak menipumu?”

“Pedagang yang satu ini tidak. Ia berkata sebenarnya, juga tentang batu akik Sangga Bumi. Tidak ada tuah dan kasiatnya. Tetapi rupanya sangat menarik “

Kawan Mahisa Bungalan itu termangu-mangu sejenak. Seolah-olah ia tidak percaya, bahwa pedagang batu itu mengatakan dengan jujur bahwa batu akiknya yang dinamainya Sanggabumi itu tidak bertuah.

Sebelum ia mengatakan sesuatu, Mahisa Bungalan telah menunjukkan batu akik yang semula disimpannya pada kantong ikat pinggangnya.

“Inilah batu itu.”

Kawannya menerima batu itu. Ketika ia menerawang isi nya, maka dengan kagum ia bergumam, “Benar-benar batu akik yang bagus sekali. Meskipun batu ini tidak bertuah, tetapi harganya tentu mahal sekali.”

“Ya. Mahal sekali” sahut Mahisa Bungalan.

“Berapa kau beli batu akik ini?” bertanya kawannya.

“Timang emasku.”

“He” kawannya terbelalak, “jadi batu ini kau tukar dengan timang emasmu?”

“Ya “

"Gila. Betapapun mahalnya, tetapi batu ini tentu tidak bernilai sebesar timang emas. Bahkan sepersepuluh pun tidak"

"Kau memang bodoh sekali" sahut Mahisa Bungalan, "akik ini diambil dari pemiliknya dengan nilai seekor kuda jantan berwarna putih mulus "

"O" orang itu memegang dahinya, "apa kataku, kau sudah ditipunya. Ia memang mengatakan dengan jujur, bahwa batu akik ini tidak bertuah. Tetapi ia telah menipumu dari segi yang lain jika dikatakannya bahwa batu ini senilai seekor kuda jantan berwarna putih mulus."

"He?" wajah Mahisa Bungalan. jadi tegang, "apakah nilai batu ini tidak sebesar itu?"

"Tentu tidak."

"O" Mahisa Bungalan pun memegang, dahinya pula seperti kawannya, "aku sudah ditipunya."

Namun kemudian ia berkata, "Tetapi aku tidak menyesal. Aku senang sekali kepada batu akik ini. Dan aku sudah jemu kepada timang emasku "

Kawannya mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bergumam kepada diri sendiri, "Kau memang bodoh. Lain kali aku akan ikut pergi bersamamu. Aku akan membuktikan bahwa aku akan mendapatkan batu akik yang jauh lebih bagus dari batu akikmu dengan harga yang jauh lebih murah dari pendok emasmu."

"Tidak ada batu yang lebih bagus dari batu akikku." sahut Mahisa Bungalan

Kawannya tidak menjawab lagi. Sambil menyerahkan batu akik itu kembali, maka iapun berkata, "Aku akan membuktikannya, bahwa aku lebih pandai daripadamu "

Mahisa Bungalan tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Namun yang menjadi pikiran Mahisa Bungalan kemudian adalah rencana kehadiran Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk melihat

dari dekat keadaan beberapa daerah Singasari yang sedang dibakar oleh api ketamakan Empu Baladatu.

“Aku harus mengatakannya kepada pimpinan prajurit Singasari di tempat ini” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Meskipun ia harus berpesan bahwa hal itu masih harus dirahasiakan. Prajurit-prajurit Singasari yang ada ditempat itu pun sebaiknya tidak mengetahuinya pula.

Ternyata pemimpin prajurit Singasari itu terkejut ketika ia mendengar keterangan Mahisa Bungalan itu. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Dari siapakah kau mendengar berita itu?

“Ayah Mahendra.”

“Tetapi jika benar, tentu ada perintah lewat pimpinan keprajuritan yang akan sampai kepadaku untuk mempersiapkan pengawalan, khususnya di tempat ini.”

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng. Jawabnya, “Tidak ada perintah itu. Bahkan yang diutus mendahului perjalanan tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka adalah ayah. Bukan seorang prajurit. Pengawal mereka pun bukan prajurit pula. Paman Witantra. Hanya paman Mahisa Agni lah yang resmi mengawalnya dari pihak keprajuritan.”

“Suatu perjalanan yang berbahaya pada masa seperti ini. Agaknya pihak istana belum mendapat laporan yang lengkap tentang keadaan yang sebenarnya.”

“Sudah. Justru karena laporan itulah, maka kedua pemimpin itu akan melihatnya langsung dengan cara mereka.”

Pemimpin prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku adalah Senopati disini, betapapun rendah tingkat tataranku. Aku bertanggung jawab akan keselamatan tuanku Ranggawuni dan tuanku Mahisa Cempaka.”

“Aku sependapat. Tetapi jangan semata-mata. Bahkan seperti yang aku katakan, seorang pun dari prajurit Singasari jangan ada yang mengetahunya.”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku mengerti. Meskipun prajurit-prajurit yang ada disini tidak mengerti, tetapi mereka harus dapat disiapkan dalam waktu pendek."

"Begitulah. Mudah-mudahan hal itu tidak diperlukan."

Pemimpin prajurit itu mengerutkan keningnya. Sebagai seorang Senopati, meskipun tidak mendapat perintah langsung ia merasa bertanggung jawab terhadap wilayah yang menjadi daerah pengawasannya. Itulah sebabnya, maka ia justru menjadi cemas. Agaknya kedua pemimpin tertinggi dari Singasari itu tidak mau mendapat pengawalan dalam kebesarannya, sehingga yang harus dilakukannya justru akan sangat sulit apabila benar-benar terjadi sesuatu.

Tetapi ia tidak kurang akal. Perintahnya untuk bersiap-siap dihubungkannya dengan meningkatkan kegiatan para cantrik di padepokan Empu Purung.

Para prajurit Singasari pun merasa perlu untuk menghadapi semua keadaan dengan sebaik-baiknya Itulah sebabnya, maka mereka pun memperhatikan semua petunjuk dari pemimpin nya. Mereka menjadi semakin berhati-hati dan bersiap menghadapi.segala kemungkinan. Jika para cantrik itu mulai meningkatkan kegiatannya bersama anak-anak muda padukuhan di sekitarnya yang telah berada di bawah pengaruh mereka, maka para prajuritpun telah meningkatkan kewaspadaan mereka. Meskipun kerja mereka sehari-hari nampaknya masih saja sekedar makan, tidur dan bersendau gurau, namun kini tidak lagi berpencaran di jalan-jalan. Mereka selalu berada dalam kelompok-kelompok kecil yang siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu lah maka mereka tidak pernah terpisah dari senjata mereka.

Namun demikian, pesan pemimpinnya kepada para pra jurit itu, agar mereka tidak menumbuhkan kegelisahan kepada orang di sekitarnya.

Sementara itu, seperti yang diperhitungkan oleh Mahendra atas isyarat Ki Buyut, maka kedatangannya telah benar-benar menarik perhatian anak-anak muda yang merasa diri mereka dapat berbuat apa saja. Menurut pendapat mereka, maka Mahendra tentu membawa beberapa jenis barang berharga. Pusaka-pusaka itu sangat mereka butuhkan menghadapi keadaan yang semakin gawat. Juga batu-batu bertuah dan batu-batu berharga lainnya.

Namun mereka masih membuat beberapa pertimbangan. Apakah sikap mereka tidak mengundang tindakan para prajurit Singasari.

"Mereka nampaknya tidak menghiraukan sama sekali" seorang anak muda memberikan laporan tentang pengamatanya atas sikap para prajurit itu.

"Kita tunggu sehari dua hari."

"Kita akan terlambat. Pedagang itu pergi, atau prajurit-prajurit itu akan merampasnya lebih dahulu" sahut yang lain.

"Kita akan mengawasinya. Jika ia pergi, maka kita akan merampasnya di tengah-tengah bulak." berkata yang lain.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Mereka benar-benar berharap, bahwa pusaka-pusaka dan batu-batu bertuah itu akan membuat mereka menjadi semakin sakti, setidak-tidaknya barang-barang itu tentu berharga.

Namun mereka lebih tertarik lagi, ketika ternyata sehari kemudian, beberapa orang kawan pedagang itu telah datang pula di padukuhan mereka, sehingga perhatian mereka semakin tertarik. Yang datang itu tentu juga pedagang-pedagang seperti yang telah datang lebih dahulu.

Sebenarnyalah bahwa seperti yang direncanakan, maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun telah menyusul Mahendra bersama Mahisa Agni dan Witantra. Mereka berharap untuk dapat melihat perkembangan tempat yang dalam saat-saat tretentu tidak begitu menarik perhatian. Namun yang kemudian ternyata telah

digoncangkan oleh kegiatan Empu Purung yang melampaui batas kewajaran.

Pada saat mereka datang, maka Mahendra langsung memberi mereka peringatan, bahwa perhatian anak-anak muda di tempat itu telah tertuju kepadanya, justru karena ia seorang pedagang pusaka.

“Apakah pusaka dan batu-batu bertuah itu telah menarik perhatian mereka?” bertanya Ranggawuni.

“Hamba-tuanku” sahut Mahendra, “ternyata dalam keadaan seperti sekarang di daerah ini, mereka menganggap bahwa pusaka itu sangat perlu “

Ranggawuni mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan berhati-hati.”

Meskipun demikian, Mahendra masih saja selalu berdebar. Dengan sungguh-sungguh ia mengawasi kedua anak-anaknya yang kadang-kadang agak kurang dapat mengendalikan diri.

Namun agaknya mereka dapat mengerti, bahwa keadaan kurang menguntungkan bagi mereka, apabila mereka berkeliaran di padukuhan itu.

Mahisa Bungalan yang mendengar berita kehadiran beberapa orang kawan pedagang itu pun dengan diam-diam telah datang menghadap. Tidak seorang pun yang mengetahuinya. Lawan-lawannya pun tidak. Hanya pemimpin prajurit itulah yang telah dipesan, agar ia menjadi semakin berhati-hati menghadapi keadaan, justru karena kedua orang pimpinan tertinggi Singasari ada di padukuhan kecil itu tanpa pengawalan prajurit segelar sepapan.

Ki Buyut pun dengan tergesa-gesa telah datang pula kebanjar untuk memberikan peringatan sekali lagi, agar mereka menjadi semakin berhati-hati.

“Aku sama sekali tidak berkeberatan Ki Sanak berada di Banjar. Bahkan aku sama sekali tidak berkeberatan untuk menyediakan makan dan minum kalian selama kalian berada disini. Tetapi kami tidak dapat memberikan perlindungan yang barangkali kalian

perlukan jika terjadi sesuatu. Meskipun demikian, barangkali aku dapat menghubungkan kalian dengan para prajurit."

"Terima kasih Ki Buyut" jawab Mahendra, "mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Kami sebenarnya justru ingin berhubungan dengan anak-anak muda ,yang barangkali memerlukan pusaka atau barang-barang berharga."

"Tetapi keadaan di daerah ini agak lain Ki Sanak. Beberapa waktu lampau, mereka masih dapat mengerti, bahwa dalam keadaan seperti ini, dalam hubungan antara yang memerlukan dan yang memiliki ada semacam alat penukar yang memiliki nilai cukup. Maksudku, mereka masih menghargai jual beli sewajarnya. Tetapi saat ini barangkali mereka telah kehilangan pengertian itu. Bahkan dengan sengaja telah memperbodoh diri, karena mereka merasa tidak ada seorang pun yang dapat merintangi niat mereka dalam hal apapun "

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Ki Buyut benar-benar telah mencemaskan orang-orangnya yang disebutnya, telah menurunkan martabatnya sebagai manusia.

"Tetapi pada suatu saat Ki Buyut tidak dapat ingkar dari kenyataan itu, bahwa orang-orang yang tidak dikehendakinya itu telah mengganggu dan melanggar hak orang lain." berkata Mahendra di dalam hatinya.

Namun dalam kecemasannya, ternyata Ki Buyut telah berbuat sangat baik. Ia menjamu makan dan minum orang-orang yang tinggal di banjar itu, meskipun jumlahnya menjadi cukup banyak. Dengan kehadiran Ranggawuni, Mahisa Cempaka beserta Witantra dan Mahisa Agni, maka jumlah mereka menjadi tujuh orang.

Dalam pada itu, kedatangan ke empat orang baru itu telah menarik perbatian. anak-anak muda dipadukuhan Alas Pandan dan sekitarnya. Bahkan satu dua orang cantrik Empu Purung pun telah mulai memperbincangkannya pula.

“Kita akan melihat” berkata salah seorang dari mereka, “apakah benar-benar mereka membawa pusaka seperti yang disebut-sebut orang.”

“Jika mereka benar-benar membawa?”

“Beruntunglah kita” sahut yang lain sambil tertawa berkepanjangan.

“Kau akan membelinya? Apakah kau mempunyai cukup uang atau barang-barang lain?”

Kawannya tertawa semakin keras. Katanya, “Tidak ada seorang pun dan dapat mencegah apapun yang akan aku lakukan. Juga terhadap pedagang pusaka-pusaka itu.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Namun, merekapun mengerti apakah yang dimaksud oleh kawannya itu sehingga merekapun kemudian tertawa pula berkepanjangan.

Dengan tanpa menyadari, siapakah sebenarnya yang sedang mereka hadapi, maka anak-anak muda itu pun kemudian telah pergi ke banjar. Ki Buyut yang mendapat laporan tentang anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu jika anak-anak muda itu memang bermaksud buruk, karena hal itu terjadi di daerah kekuasaannya.

Dengan tanpa ragu-ragu, maka anak-anak muda itupun telah memasuki halaman banjar padukuhan. Kemudian dengan tanpa ragu-ragu pula mereka mencari orang yang menyebut dirinya pedagang batu permata itu.

Tetapi langkah mereka tiba-tiba saja tertegun ketika mereka mendengar seseorang memanggil dari regol halaman banjar itu.

Ketika mereka berpaling, maka merekapun telah melihat Ki Buyut yang berjalan tergesa-gesa memasuki halaman. Dengan wajah yang tegang Ki Buyut itupun memberi isyarat, agar anak-anak muda itu berhenti di tempatnya.

"Ki Buyut" desis salah seorang dari anak-anak muda itu, "ia adalah orang yang paling memuakkan bagiku"

"Ya" sahut yang lain, "lebih baik kita lemparkan saja ia ke luar halaman."

"Tunggu" yang lain lagi memotong, "apakah yang akan dikatakannya."

Anak-anak muda itu pun kemudian berdiri tegang di depan pendapa banjar padukuhan itu.

Seorang anak muda yang bertubuh kekar sambil bertolak pinggang bertanya dengan kasar, "Ada apa Ki Buyut tua?"

"Apa yang akan kalian lakukan disini?" bertanya Ki Buyut.

"Aku akan menemui pedagang barang-barang bertuah itu. Aku memerlukan pusaka-pusaka atau batu-batu akik yang dapat membuat aku kebal."

"Apa kalian akan membelinya?"

"Tentu" jawab yang lain, "Ki Buyut jangan takut, bahwa aku akan merampasnya begitu saja."

Ki Buyut termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia bertanya" Apakah kalian mempunyai uang?"

Anak-anak muda itu tertawa Jawabnya, "Kami mempunyai uang cukup untuk membeli seluruh Singasari "

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku juga memerlukan barang serupa itu, Marilah. Kita bersama-sama mendapatkan pedagang itu."

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dengan wajah tegang merekapun saling berpandangan. Namun anak muda yang bertubuh kekar itu menjawab, "Marilah jika Ki Buyut juga memerlukan. Barangkali kami dapat membeli satu dua buah akik buat Ki Buyut."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mendahului naik kependapa.

Kedatangan anak-anak muda itu memang sudah mendebarkan hati Mahendra. Ialah yang pertama-tama keluar untuk mendapatkan anak-anak muda itu di pendapa. Tetapi kehadiran Ki Buyut telah agak menenteramkan hatinya, karena Ki Buyut akan dapat menjadi saksi, bahwa jika sesuatu terjadi, maka alasanya akan dapat dilihat oleh Ki Buyut itu.

“Ha, inikah pedagang itu” desis salah seorang dari anak anak muda itu.

Mahendra mengangguk hormat sambil menjawab, “Ya anak muda. Akulah pedagang yang ingin menjajakan dagangannya dipadukuhan ini “

“Perlihatkan kepada kami, semua barang-barang yang kau bawa dan akan kau jual” desis anak muda yang bertubuh kekar, “mungkin kami akan membelinya.”

Mahendra mengangguk-angguk. Lalu jawabnya, “Sayang, bahwa aku tidak membawa banyak barang-barang dagangan. Memang ada beberapa contoh yang aku bawa. Tetapi hanya sedikit.”

Anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Mereka kecewa mendengar jawaban Mahendra, bahwa ia hanya membawa barang-sedikit saja sebagai contoh.

Meskipun demikian, anak muda yang bertubuh kekar itu pun berkata, “Cepat. Bawa semuanya kemari “

Mahendra termangu-mangu sejenak. Sikap anak muda bertubuh kekar itu tidak menyenangkan sekali.

Tetapi Mahendra masuk juga kedalam bilik dibagian belakang banjar itu untuk mengambil beberapa macam barang yang dibawanya. Tetapi karena agaknya ia berhadapan dengan anak-anak muda yang sulit dikendalikan, maka yang dibawanya hanyalah sebagian kecil dan yang kurang berharga.

Namun sementara itu ia sudah memberikan isyarat kepada Mahisa Agni dan Witantra, bahwa agaknya mereka berhadapan dengan anak-anak muda yang dicemaskan oleh Ki Buyut

Ketika Mahendra kembali ke pendapa sambil membawa beberapa jenis barang dagangan, maka anak-anak muda itupun segera berdesakan maju.

“Cepat tunjukkan kepada kami” berkata anak muda bertubuh kekar itu.

Mahendra pun kemudian meletakkan barang-barangnya di atas tikar di hadapan anak-anak muda itu.

Ki Buyut yang memperhatikan dengan berdebar-debar itu pun bergeser maju pula, seolah-olah ia ingin melihat dengan saksama, apakah yang akan dilakukan oleh anak-anak muda itu.

Sebenarnyalah, bahwa seperti berebutan anak-anak muda itu meraih barang-barang yang diletakkan oleh Mahendra. Mereka memperebutkan barang-barang yang mereka anggap paling baik. Tetapi karena yang dibawa Mahendra memang hanya beberapa contoh saja, maka tidak semua anak muda mendapatkan sesuatu ketika mereka berebutan. Bahkan yang sudah mendapatpun menjadi kecewa ketika yang ada didalam genggaman mereka hanyalah batu akik yang, buram atau sebilah keris kecil yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda tuah apapun.

Sejenak anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian anak muda yang bertubuh kekar itupun menggeram, “Hanya inikah barang-barang yang kau punya?”

“Ya Ki Sanak. Hanya ini. Jika Ki Sanak menghendaki, kami akan menyediakan sesuai dengan contoh ini.”

Wajah anak muda itu menegang. Namun kemudian geramnya, “Aku tidak percaya. Kau tentu membawa lebih banyak dan lebih baik.”

“Tidak Ki Sanak. Inilah jenis dagangan kami.” Sejak anak-anak muda itu saling berpandangan. Namun kemudian anak muda yang

bertubuh kekar itu berkata dengan wajah merah, "Kau akan menipu kami. Kau kira kami tidak akan dapat membayar barang-barangmu yang terbaik jika kau tunjukkan kepada kami?"

Mahendra benar-benar menjadi berdebar-debar. Dengan nada yang dalam ia menjawab, "Memang hanya itu Ki Sanak "

"Bohong." anak muda itu hampir berteriak.

Ki Buyut yang sudah mencemaskan hal yang tidak dikehendaki itu terjadi, segera menyahut, "Sudahlah anak-anak muda. Jika memang hanya itu yang dipunyainya, apakah yang akan dapat ditunjukkan lagi kepadamu. Nah, sekarang, lihatlah. Manakah yang kalian sukai. Beli dan bayarlah menurut harganya "

"Aku tidak sudi dengan barang-barang ini. Aku ingin yang lebih baik."

"Tetapi yang lebih baik itu tidak ada." jawab Ki Buyut

"Bohong. Ia hanya tidak percaya kepada kami "

"Nah" berkata Ki Buyut kemudian, "jika kau memang ingin mendapat kepercayaannya, tunjukkan bahwa kau membawa uang cukup biarlah pedagang itu kemudian kembali pada saat yang lain dengan barang-barang yang lebih baik."

"Itu tidak perlu. Aku tahu bahwa ia membawanya sekarang. Ia hanya tidak percaya saja kepada kami "

Mahendra menjadi semakin cemas. Karena itu maka kata nya, "Ki Sanak. Sebenarnyalah kami adalah pedagang yang hanya sekedar menjajakan barang-barang yang barangkali memang kurang berharga. Tetapi itulah keadaan kami yang sebenarnya."

"Persetan. Ambil semua barang-barangmu di dalam bilikmu. Jika tidak, kami akan mengambil sendiri. Banjar ini adalah banjar kami. Dan kami sudah berbaik hati memberikan tempat bermalam bagi kalian."

"Kami berterimakasih atas kebaikan hati Ki Buyut Dan kalian. Tetapi barang-barang itu memang tidak ada."

Anak muda bertubuh kekar itu menjadi marah. Wajahnya menjadi merah. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Ki Buyut sudah mendahului, “Sudahlah. Jangan berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan kecemasan orang lain. Biarlah ia merasa tenang tinggal dibanjar. Jika ia sudah mengatakan tidak mempunyai yang lain, jangan kau paksa ia mengadakan yang tidak ada.”

“Aku akan membuktikan bahwa ia berbohong Ki Buyut” sahut anak muda itu.

“Itu tidak perlu. Seandainya ia masih mempunyai, tetapi dengan sengaja memang, tidak ditunjukkan kepada kalian, itupun sudah menjadi haknya. Mungkin ia sudah menjanjikan kepada orang lain atau barang-barang itu memang sudah dipesan oleh orang-orang yang terdahulu dari kalian“

“Persetan. Aku akan mengambil semua yang ada di dalam biliknya. Aku tidak peduli. Dan tidak seorang pun dapat mencegah aku.”

“Aku Buyut dipadukuhan ini anak muda “

Anak-anak muda itu terkejut mendengar kata-kata Ki Buyut yang keras itu. Mereka tidak pernah melihat atau mendengar sikap Ki Buyut seperti itu, apapun yang mereka lakukan terhadap kawan-kawan serta orang-orang padukuhan itu sendiri. Tetapi kini agaknya Ki Buyut benar-benar ingin melindungi orang-orang asing di pedukuhannya.

“Ki Buyut” berkata anak muda bertubuh kekar, “apakah ruginya Ki Buyut jika kita mengambil barang-barang orang ini.?”

“Kita, seisi padukuhan ini merasa malu, bahwa tingkah laku anak-anak muda dipadukuhan ini benar-benar telah menurunkan martabat kita sebagai manusia.”

Anak muda bertubuh kekar mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar ia tertawa berkepanjangan. Katanya, “Oh, Ki Buyut yang luhur budi. Orang asing ini tentu akan sangat berterima kasih terhadap Ki Buyut, bahwa Ki Buyut telah mencoba

melindunginya. Tetapi sayang. Aku sama sekali tidak menghargai orang-orang asing ini. Aku lebih senang mengambil barang-barangnya meskipun dengan demkian ia menganggap bahwa martabat kami sebagai manusia telah merosot sampai serendah martabat apapun."

"Anak yang malang" desis Ki Buyut, "jangan kau lakukan itu. Aku berhak melarangmu dan kau berkewajiban untuk mentaatinya "

"Sayang Ki Buyut. Kau tidak mempunyai cukup wibawa untuk mencegah kami melakukan menurut keinginan kami."

Wajah Ki Buyut menjadi merah padam. Ia benar-benar tidak dapat memaksakan maksudnya kepada anak-anak muda itu. Namun seperti yang dikatakan oleh anak-anak muda itu, bahwa memang tidak mempunyai cukup wibawa atas mereka.

"Apakah yang dimaksud dengan wibawa itu adalah krmampuan memperlakukan orang lain dengan kekerasan agar mereka tunduk kepada niat seseorang?" pertanyaan yang pahit itu telah bergelora di dalam dada Ki Buyut.

Sementara itu Mahendra memperhatikan sikap anak-anak muda itu dengan saksama. Ia sadar, bahwa anak-anak muda itu tidak akan dapat dicegah lagi, sehingga benturan kekerasanpun tidak akan dapat dicegah pula.

"Agaknya peristiwa ini akan dapat menjadi sebab dan persoalan yang lebih besar yang melibatkan padepokan Empu Purung dan prajurit-prajurit Singasari" berkata Mahedra di dalam hati., "Namun, dengan demikian, maka tanggapan Empu Baladatu atas hal ini akan berbeda jika pertempuran ini langsung terjadi karena benturan kekuasaan prajurit Singasari atas daerahnya yang akan dibersihkannya."

Karena itulah, maka menurut pendapat Mahendra, nama dari orang-orang yang ada di banjar dan mengaku sebagai pedagang barang-barang bertuah itu benar-benar harus dirahasiakan, sehingga Empu Baladatu tidak langsung mengetahui, siapakah yang sebenarnya dihadapi.

Ternyata bahwa dugaan Mahendra itu benar. Anak-anak muda itu sama sekali tidak menghiraukan Ki Buyut lagi. Bahkan ketika Ki Buyut mencoba mencegahnya, maka Ki Buyut itu sudah didorong oleh anak muda bertubuh kekar itu, sehingga jatuh terguling.

"Kau gila" geram Mahendra sambil menolong, Ki Buyut, "orang ini adalah pemimpinmu di padukuhan ini. Kau telah berlaku kasar dan benar-benar menurunkan martabatmu sebagai manusia."

Anak muda itu tertawa. Jawabnya, "Kau tentu berlaku baik terhadapnya, karena ia sudah memberikan tempat dan makan bagimu selama kau berada disini "

Mahendra yang marah itu kemudian berdiri sambil berkata, "Anak-anak muda. Aku adalah seorang pedagang keliling. Aku memang sudah mempersiapkan diri menghadapi sikap seperti sikap kalian di sepanjang jalan. Bukan saja sikap anak-anak muda yang tidak tahu adat seperti kalian. Tetapi aku sudah terbiasa menghadapi perampok dan penyamun di sepanjang jalan. Nah, apa katamu sekarang? Apakah masih tetap akan merampok aku?"

Anak-anak muda itu tertegun sejenak. Kata-kata Mahendra benar-benar telah meyentuh perasaan mereka. Bahkan satu dua orang, di antara mereka mulai menimbang-nimbang. Apakah niatnya akan di teruskan.

Tetapi anak muda bertubuh kekar itu kemudian tertawa sambil berkata, "Kau akan menakut-nakutii kami he? Mungkin sebagian ceritamu benar. Tetapi yang pernah kau hadapi adalah pencuri-pencuri kecil yang berkeliaran disepanjang bulak yang sepi, atau orang-orang panjang tangan di pasar-pasar "

"Mungkin. Tetapi juga anak-anak muda yang tidak tahun adat seperti kalian."

"Tutup mulutmu" bentak anak muda bertubuh kekar itu.

Sementara itu, pertengkaran itu telah didengar oleh orang-orang yang ada di dalam bilik mereka. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat

hampir tidak dapat menahan diri lagi untuk berlari menghambur keluar. Untunglah Mahisa Agni masih dapat menyabarkannya.

Tetapi tiba-tiba saja mereka mendengar Mahendra berkata "Anak muda. Akupun datang bersama dua orang anak muda. Mereka adalah pedagang-pedagang muda yang ingin memperluas pengalaman mereka dan minta dapat pergi bersama aku. Jika kalian mencoba memaksa, maka anak-anak muda itu tentu tidak akan berdiam diri."

"Persetan. Siapakah mereka? Prajurit-prajurit Singasari?"

"Sama-sekali bukan. Keduanya adalah kawan-kawanku dalam hubungan jual beli. Tetapi mereka pun masih muda. Dan mereka pun kadang-kadang seperti kalian. Mudah membiarkan darahnya menjadi panas."

Anak muda bertubuh kekar itu tiba-tiba tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia kemudian berkata, "Berapa jumlah mereka? Dua orang? Apa artinya dua orang muda itu bagiku? Jika ia berkeras seperti yang kau katakan, bahkan berdarah panas dan ingin melawan aku, maka mereka akan menyesal. Sebaliknya beritahukan kepada mereka, bahwa akulah yang datang bersama kawan-kawanku. Kau menghitung sendiri, berapa orang yang sekarang ada di sini? Tujuh orang."

"Tetapi kami adalah pedagang keliling Ki Sanak. Yang karena pengalaman maka kami telah mempersiapkan diri menghadapi segela kemungkinan. Demikian pula kedua anak-anak muda itu."

"Persetan. Aku akan melemparkan mereka keluar banjar ini."

Kata-kata itu benar-benar telah memanaskan telinga Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang merasa seakan-akan kata-kata Mahendra itu sebagai isyarat agar mereka mulai bertindak.

Mahisa Agni dan Witantra menjadi ragu-ragu pula. Mereka menyangka bahwa Mahendra memang memberikan isyarat ke pada kedua anak-anaknya untuk bertindak. Namun ketika mereka melihat

kedua anak-anak muda itu meloncat, mereka ingin mencegahnya. Tetapi ternyata keduanya telah terlambat.

"Ampun tuanku" desis Mahisa Agni, "agaknya yang tidak kita harapkan telah terjadi."

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa boleh buat. Dan agaknya aku telah melihat yang sebenarnya di daerah ini."

"Mudah-mudahan persoalannya dapat diatasi, sehingga tidak menjalar menjadi semakin luas"

Ranggawuni yang termangu-mangu mengangguk. Ketika ia memandang Mahisa Cempaka, maka anak muda itu pun mengangguk pula.

Dalam pada itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti telah berada di pendapa. Hampir saja mereka berdua melanggar anak-anak muda yang mengikuti kawannya yang bertubuh kekar measuki bilik di belakang banjar itu.

"He" anak muda bertubuh kekar itu mundur selangkah, "siapa kalian?"

Namun sebelum dijawab anak muda bertubuh kekar itu sudah melanjutkan kata-katanya sendiri, "O, agaknya inilah anak-anak muda yang dikatakan oleh pedagang batu yang dungu itu."

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti menggeretakkan giginya. Dengan geram Mahisa Pukat berkata, "Aku mendengar semua kata-katamu yang memanaskan hati."

"O, syukurlah, sehingga aku tidak perlu mengulanginya."

"Memang tidak. Dan kau pun tidak perlu pergi kebilik itu. Aku sudah menyembunyikan, semui daganganku yang paling bagus dan paling berharga, sehingga kau tidak akan dapat menemukannya meskipun banjar ini akan kau bongkar "

"Persetan" geram anak muda bertubuh kekar itu, "apakah kau memang akan mempertahankan milikmu seperti yang dikatakan oleh pedagang tua itu?"

"Tentu saja, meskipun hanya dengan cara, yang paling sederhana. Menyembunyikan barang-barang itu."

"Bohong. Kau merasa dirimu mampu mempertahankannya. Kau merasa bahwa kau sudah mempunyai bekal cukup sebagi seorang pedagang keliling menghadapi perampokan di bulak-bulak panjang."

Mahisa Murti lah yang menjawab, "Tepat. Kami memang sudah siap menghadapi perampok-perampok yang tangguh di bulak-bulak panjang. Apalagi perampok-perampok kecil dari padukuhan kecil seperti kalian."

Jawaban itu membuat wajah anak muda bertubuh kekar itu menjadi merah padam. Kemarahannya telah membakar jantungnya. Bahkan seorang anak muda yang bertubuh kecil di belakangnya telah menjadi marah pula dan berteriak, "Kita sumbat mulutnya dengan bara."

Anak betubuh kekar itu menggeram, "Jangan menghina kami pedagang-pedagang gila. Kau sangka bahwa kau dapat mempermainkan kami? Jangan kau sangka bahwa kami belum pernah membunuh perampok-perampok besar yang berkeliaran di sekitar padukuhan kami, sehingga karena itu, maka ceriteramu tentang bekal kemampuan diri itu sama sekali tidak berharga bagi kami."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka mereka pun justru maju selangkah. Mahisa Murti menyahut dengan suara gemetar menahan marah, "Sekarang kau mau apa? Kami akan mempertahankan milik kami dengan segenap tenaga dan kemampuan yang ada pada kami. Karena milik kami adalah hak yang memang harus kami pertahankan "

Anak muda bertubuh kekar itu masih sempat berkata, "Kita akan melihat, apakah kau memang mampu melawan aku. Marilah kita

lihat. Aku akan berkelahi seorang diri. Kalian boleh bertempur berpasangan."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba saja Mahisa Pukat menjawab, "Baik. Jika itu yang kau kehendaki."

"Marilah, kita turun kehalaman."

Anak muda bertubuh kekar itu tidak menunggu jawaban Mahisa Murti atau Mahisa Pukat. Ia langsung melangkah turun ke halaman banjar sambil bergumam, "Aku akan membenturkan kepala kalian berdua sehingga pecah. Aku tahu, kalian menyembunyikan batu-batu bertuah itu di dalam kepala kalian."

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Mereka berdua mengikuti anak bertubuh kekar itu, sementara Mahendra menarik nafas dalam-dalam.

Anak muda bertubuh kekar yang sudah berada di halaman itu pun kemudian berdiri tegak menghadap kepada Mehisa Pukat dan Mahisa Murti yang sudah turun pula. Beberapa orang anak muda yang lain berdiri beberapa langkah agak jauh.

"Jangan ganggu aku" berkata anak muda bertubuh kekar itu, "Aku akan membuat kedua anak muda yang sombong ini menyesal bahwa ia telah menghina anak-anak dari padepokan Empu Purung."

"O" berkata Mahisa Murti, "jadi kalian, berasal dari padepokan Empu Purung?"

"Kau sudah mengenal nama itu?"

"Tentu. Setiap anak kecil mengenalnya. Padepokan Empu Purung adalah padepokan yang terkenal. Bukan karena olah kanuragan atau olah kajiwan, apalagi kesusasteraan. Tetapi padepokan itu terkenal karena pada cantriknya pandai membuat permainan anak-anak yang dijual dengan harga sangat murah sekedar untuk mendapatkan sesuap nasi."

Jawaban itu benar-benar bagaikan bara yang menyengat telinga anak muda bertubuh kekar itu. Bahkan Mahendra terkejut mendengar jawaban Mahisa Murti. Ternyata Mahisa Murti sudah cukup lama menyimpan kemarahan di dadanya saat anak-anak muda itu mengancam akan merampas barang-barangnya meskipun barang-barang itu benar-benar tidak ada pada mereka.

Karena jawaban yang membakar jantung itulah, maka anak muda bertubuh kekar itu tidak berkata lagi. Dengan serta merta ia menyerang Mahisa Murti dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Murti memang sudah bersedia. Karena itu maka dengan mudah sekali ia menghindari serangan yang tidak sempat mendapat pertimbangan yang panjang itu.

Demikian anak muda bertubuh kekar itu merasa serangnya gagal, maka iapun segera mempersiapkan dirinya untuk menyerang kembali.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berpencar. Mereka berdiri di tempat yang berseberangan, sehingga anak muda yang kekar itu harus memperhatikan keduanya ditempatnya masing-masing.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah berdiri tegak dan siap menghadapi segala kemungkinan. Namun ternyata pada serangan pertama keduanya telah dapat menilai kemampuan anak muda bertubuh kekar itu.

Namun kemudian Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata mempunyai sikap yang lain dari sikap Mahisa Bungalan menghadapi anak-anak muda dari padepokan Empu Purung. Mahisa Bungalan masih dapat menahan diri sehingga mencegah kemungkinan yang berkepanjangan sebelum suasananya menjadi wajar untuk melakukannya sesuai dengan perkembangan keadaan.

Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bersikap lain. Ia masih terlalu muda untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak. Yang mereka inginkan adalah justru sebaliknya. Mereka ingin membuat lawannya jera menurut cara mereka

Karena itulah, maka ketika anak muda bertubuh kekar itu menyerang, maka Mahisa Pukat telah siap untuk melakukan rencananya. Meskipun ia belum membicarakannya dengan Mahisa Murti, namun karena mereka sudah terbiasa dengan perangai masing-masing, maka agaknya keduanya telah bersepakat untuk mempermainkan lawannya.

Dengan mudah Mahisa Pukat dapat menghindari serangan lawannya. Bahkan dengan cepatnya, ia telah berdiri selangkah di sebelah anak muda bertubuh kekar itu bertentang arah dengan Mahisa Murti. Untuk membalas serangan lawannya, Mahisa Pukat sama sekali tidak menyerangnya dengan kekuatannya. Tetapi seperti anak-anak yang sedang bermain-main, maka anak muda bertubuh kekar itu didorongnya ke arah Mahisa Murti yang seakan-akan sudah menunggunya.

Ternyata kekuatan Mahisa Pukat adalah jauh di luar dugaan anak muda bertubuh kekar itu. Dorongan Mahisa Pukat sama sekali tidak dapat dilawannya. Seperti seonggok kayu ia telah terlempar ke arah Mahisa Murti yang sudah menunggu dan bersiap mendorongnya kembali ke arah Mahisa Pukat.

Permainan itu benar-benar telah menyakitkan hati. Bagaimanapun juga, anak muda bertubuh kekar itu bukan sekedar sebatang kayu. Ketika ia sadar, maka dengan sekuat tenaga ia menggeliat dan justru menjatuhkan diri kearah yang lain. Dengan sigapnya ia segera melenting berdiri di atas kedua kakinya.

Tetapi ia terkejut kerika Mahisa Pukat dan Mahisa Murti justru telah berdiri di sebelah menyebelahnya. Dengan sigapnya, kedua anak muda itu menangkap lengan anak muda bertubuh kekar dan mengguncangnya tanpa dapat dicegah lagi. Semakin lama semakin kuat dan cepat, sehingga akhirnya anak muda bertubuh kekar itu meronta sambil menjerit keras-keras.

Untuk beberapa saat kawan-kawannya menjadi bingung. Tetapi akhirnya mereka pun menyadari, bahwa kawannya yang bertubuh kekar itu sama sekali tidak dapat mengimbangi kedua lawannya yang masih sangat muda itu. Karena itulah maka mereka sama

sekali tidak menunggu perintah. Ketika salah seorang dari mereka memberikan isyarat, maka mereka pun segera bersama-sama menyerbu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat memang sudah menunggu. Demikian mereka berdatangan, maka anak muda bertubuh kekar itu pun segera dilemparkannya ke arah kawan-kawannya, sehingga beberapa orang di antara mereka pun telah berjatuhan saling menimpa.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih sempat tertawa ketika mereka melihat anak-anak muda itu tertatih-tatih berdiri. Keduanya seolah-olah menunggu agar mereka bersiap dan menyerang kembali.

Mahendra yang melihat perkelahian itu menahan nafasnya. Sementara Ki Buyut mendekatinya sambil berbisik, "Ke dua anak muda itu akan dikeroyok beramai-ramai."

Teiapi Mahendra menjawab, "Jika hanya tujuh orang itu Ki Buyut, aku kira kedua anak muda itu masih akan dapat bertahan. Tetapi yang mencemaskan jika anak-anak muda itu kembali ke padepokan dan memanggil kawan-kawannya. Apalagi apabila Empu Purung ikut terlibat pula."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Perkelahian di antara anak-anak muda itu sudah mulai. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti harus bertempur melawan ke tujuh orang anak-anak muda dari padepokan Empu Purung. yang akan merampas barang-barang dagangan yang mereka sangka dibawa oleh keduanya.

Ternyata bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah memilih cara yang paling menguntungkan. Keduanya berdiri dekat-dekat dan bertempur berpasangan.

Tujuh orang lawannya mencoba mengepung keduanya dan menyerang dari segala arah. Namun kedua anak-anak muda itu benar-benar mampu menjaga diri mereka dengan pertahanan yang sangat rapat.

Anak-anak muda dari padepokan Empu Purung itu benar-benar tidak menyangka bahwa mereka akan bertemu dengan anak-anak muda memiliki kemampuan yang tinggi.

Meskipun demikian mereka merasa bahwa mereka berjumlah jauh lebih banyak dari kedua anak muda itu. Bagaimanapun juga, maka mereka akan mempunyai lebih banyak kesempatan pula untuk memenangkan perkelahian itu.

Karena itulah, maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin seru. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar tidak mau mengekang diri. Mereka ingin menunjukkan kepada lawan-lawannya, bahwa tingkah laku mereka yang sombong dan tidak tahu adat itu akan dapat mencelakakan mereka sendiri tanpa pertimbangan yang lebih jauh tentang akibat yang dapat timbul.

Dengan tegang, Ki Buyut menyaksikan, perkelahian itu. Ia tidak dapat menyembunyikan perasaan cemasnya tentang Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang seakan-akan telah tenggelam dalam kepungan.

Namun sekali-kali Ki Buyut melihat, satu dua orang dari anak-anak muda murid Empu Purung itu terlempar dari lingkaran kepungan dan terjatuh di tanah. Namun merekapun berusaha untuk segera bangkit kembali dan terjun kedalam lingkaran perkelahian itu pula.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang harus mempertahankan diri dari ketujuh lawannya, harus mengerahkan tenaganya pula. Mereka harus bergerak cepat dan tangkas. Mereka harus menghindari serangan dan kemungkinan menyerang kembali.

Ternyata bahwa keduanya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari lawan-lawan mereka. Dengan kemampuan yang ada, mereka kadang-kadang membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung. Tata gerak kedua anak muda itu sulit untuk ditebak dan apalagi di ketahui dengan pasti.

Karena itulah, maka ketujuh orang itu justru mengalami kesulitan untuk mendekatinya.

Anak muda yang berubuh kekar dengan penuh dendam dan kebencian berusaha untuk mendapat peluang menyerang

Mahisa Pukat yang sedang sibuk menghindarkan diri dari serangan kawan-kawannya. Dengan sepenuh tenaga ia mengayunkan kakinya mengarah ke lambung.

Hatinya berdebar ketika terasa kakinya menghantam sasaran. Sekilas ia memperhatikan Mahisa Pukat. Namun tiba-tiba saja matanya terbelalak. Mahisa Pukat sama sekali tidak menyeringai menahan sakit. Tetapi seorang kawannyalah yang terpekik, karena pada saat yang tepat, Mahisa Pukat berhasil menangkap lengannya dan menariknya tepat pada garis serangan anak muda bertubuh kekar itu.

"Gila" geram anak muda bertubuh kekar itu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika seorang kawannya terduduk sambil memegang perutnya yang justru terkena serangan kakinya.

"Aku tidak sengaja" desis anak muda bertubuh kekar, itu, "aku akan berusaha membalas hinaan ini."

Anak muda bertubuh kekar itupun kembali mencari kesempatan, sementara kawannya yang terduduk itu sudah berusaha untuk berdiri lagi meskipun perutnya masih tetap terasa mual.

Namun betapapun juga ketujuh orang itu berusaha, tetapi mereka harus melihat kenyataan bahwa mereka tidak akan dapat memenangkan perkelahian melawan kedua orang anak anak muda itu.

Apalagi setelah hampir setiap orang dari ketujuh orang itu merasakan, betapa sakitnya bekas tangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar telah mempergunakan segala kesempatan. Beberapa orang dari lawan-lawannya telah menjadi merah biru wajahnya, sementara yang lain matanya menjadi bengkak. Anak yang bertubuh kekar itu, mulutnya sudah berdarah. Sedangkan yang lain lagi, hidungnyalah yang berdarah.

"Anak-anak ini benar-benar harus ditangani oleh para cantrik" desis anak-anak muda itu di dalam hati, "dengan demikian mereka baru akan menjadi jera"

Bagi anak-anak muda yang mendapat tuntunan ilmu dari padepokan Empu Purung, maka para cantrik adalah orang-orang yang luar biasa di dalam olah kanuragan. Para cantriklah yang memberikan bimbingan kepada mereka disaat-saat mereka mulai mempelajari olah kanuragan. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang beruntung, mendapat tuntunan langsung dari Empu Purung sekali dua kali dalam sepekan.

Karena itu dalam kesulitan yang tidak teratasi, maki anak-anak muda itu berharap, agar mereka dapat menyampaikan persoalan mereka kepada para cantrik

Untuk beberapa saat ketujuh anak muda itu masih mencoba bertahan. Tetapi ternyata bahwa wajah mereka menjadi merah biru, sedangkan mata mereka menjadi bengkak. Apalagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang muda itu tidak lagi menahan diri. Keduanya dengan sengaja telah membuat lawan mereka benar-benar bahwa mereka tidak mampu melawan kedua nya lagi.

Ketika Mahisa Murti melihat salah seorang, dari ketujuh anak-anak muda itu menarik pisau belati, maka iapun menggeram, "Jangan mempergunakan senjata. Senjata dapat mengundang bahaya yang lebih parah bagi kalian, karena untuk melawan senjata, akupun akan mempergunakan senjata. Nah. kalian akan tahu akibatnya jika kedua tanganku menggenggam pisau. Wajah kalian tidak akan hanya sekedar merah biru, tetapi wajah kalian akan tatu arang kranjang."

Ancaman itu benar-benar telah menggetarkan setiap jantung. Karena itulah, maka anak muda yang telah menggenggatu tangkai pisau belatinya itu pun mengurungkan niatnya untuk mempergunakannya.

Namun dalam pada itu, ketujuh anak muda itu sudah benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Tenaga mereka bagaikan dihisap oleh kelelahan dan kesakitan.

Karena itulah maka sejenak kemudian ketujuh orang itu pun menjadi semakin terdesak dan akhirnya, ketika anak muda yang bertubuh kekar itu memberikan isyarat, maka ketujuh orang itu pun serentak berlari menghambur meninggalkan kedua lawannya.

Tetapi agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mau melepaskan mereka. Mereka pun segera meloncat ingin mengejar lawan-lawannya.

Tetapi Mahendra telah memanggil kedua anaknya dan menahan mereka agar melepaskan ketujuh lawannya pergi dari banjar.

"Luar biasa" desis Ki Buyut yang menyaksikan perkelahian itu dengan berdebar-debar. Lalu katanya, "Kedua anak muda itu benar-benar memiliki kemampuan diluar kewajaran."

"Keduanya hanyalah karena keras kepala saja Ki Buyut" jawab Mahendra.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun diwajahnya membayang kepahitan yang mencengkam perasaannya. Bahkan kemudian katanya dalam nada berat, "Permulaan dari kekisruhan itu sudah terjadi."

"Maksud Ki Buyut?" Bertanya Mahendra.

"Mereka tentu tidak akan menerima kekalahan mereka begitu saja. Di padepokan itu ada berpuluh-puluh cantrik yang memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka akan dapat menjadi sakit hati karena kawan-kawannya mengalami perlakuan yang dapat mereka artikan, menyinggung perasaan mereka."

"Apakah para cantrik di padepokan Empu Purung itu akan membenarkan tingkah laku ketujuh anak-anak muda itu?" Bertanya Mahendra.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawab nya, "Mungkin mereka tidak mau mendengar alasan-alasan lain dan sebab dari perkelahian itu. Mungkin mereka membenarkan tindakan kawan-kawannya, atau mungkin mereka tidak membenarkan, tetapi mereka tetap ingin mempertahankan harga diri."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Sanak" berkata Ki Buyut, "jika Ki Sanak sependapat dengan aku, tinggalkan tempat ini."

"Kenapa Ki Buyut?"

"Kalian dapat menghindarkan diri dari akibat yang lebih parah. Jika mereka datang kembali, maka mereka tentu tidak hanya bertujuh atau bersepuluh atau duapuluh."

"Lalu?"

"Mereka tentu tahu, bahwa dua di antara kalian telah mampu mengalahkan tujuh orang. Tentu mereka sudah mendengar bahwa, kalian sekarang mempunyai beberapa orang kawan di banjar ini."

"Jadi menurut pertimbangan Ki Buyut, kami sebaiknya meninggalkan banjar ini?"

"Untuk keselamatan kalian. Tinggalkan banjar ini dan pergilah ke barak di seberang bulak. Di sana ada sepasukan prajurit-prajurit yang ada di barak itu, sehingga mereka tidak akan meng ganggumu. Kecuali jika apabila kalian dapat mereka ketemukan di sepanjang jalan saat kalian meninggalkan barak itu. Aku tidak akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atas kalian. Apalagi jika Empu Purung sendiri ikut serta menemukan kalian. Ia dapat menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan dengan tangannya."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kecemasan benar-benar telah mencengkam Ki Buyut.

"Lalu apa yang akan Ki Buyut lakukan?" bertanya Mahendra.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku tidak tahu. Mungkin aku harus berkemas-kemas untuk meninggalkan padukuhan ini jika Empu Purung menghendaki "

Mahendra termangu-mangu sejenak, ia mulai membayangkan bahwa akibat kehadirannya di padukuhan itu, maka Ki Buyut harus mengalami kesulitan bukan saja untuk mencegah keributan yang timbul, tetapi juga kesulitan bagi dirinya sendiri.

Namun tiba-tiba saja dituar sadarnya Mahendra berkata, "Tetapi Ki Buyut, kenapa Ki Buyut sendiri tidak minta perlindungan kepada prajurit-prajurit Singasari itu? Bukankah prajurit-prajurit itu akan dapat mencegah tingkah laku orang-orang di padepokan Empu Purung, apalagi jika mereka akan mengusir Ki Buyut?"

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Tidak Ki Sanak. Dengan demikian aku sudah membenturkan anak-anakku sendiri dari padukuhan ini pada kekuatan yang akan dapat menggilas dan bahkan menumpas mereka."

"Tetapi bukankah mereka berdiri dipihak yang salah menurut penilaian Ki Buyut sendiri?"

"Dan aku harus menjerumuskan mereka ke dalam kemusnahan tanpa ampun? Ki Sanak. Betapapun nakalnya, mereka adalah anak-anakku. Mungkin aku harus pergi meninggalkan mereka. Tetapi tentu aku tidak akan sampai hati mendorong mereka kedalam kebinasaan."

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Ki Buyut, baiklah aku membicarakannya dengan kawan-kawanku. Tetapi jika sekiranya kami harus mempertahankan diri kami dari siapapun juga yang akan mengganggu kami, maka kami minta maaf sebelumnya, karena di antara mereka mungkin terdapat anak-anak muda yang Ki Buyut sebut sebagai anak-anak Ki Buyut itu."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Karena itu, pergilah. Dengan demikian maka benturan yang lebih keras itu akan terhindar "

Mahendra pun kemudian dengan tergesa-gesa menghadap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang gelisah. Mereka mendengar pendapat Ki Buyut dan mendengar pula, bagaimana ia bersikap terhadap anak-anak muda di padukuhannya.

“Apakah kita sebaiknya meninggalkan padukuhan ini tuanku” bertanya Mahendra.

“Memang sulit untuk menentukan” jawab Ranggawuni, “tetapi barangkali hal-hal semacam inilah yang memang ingin aku lihat.”

“Kami mohon tuanku menentukan keputusan?” ber kata Mahisa Agni kemudian.

“Bagaimana menurut pendapat paman atas padepokan Empu Purung itu?”

“Bagi hamba tuanku” jawab Mahisa Agni, “padepokan ini adalah salah satu dari beberapa buah padepokan yang, menurut laporan yang diterima oleh pimpinan prajurit Singasari sebagai padepokan yang secara bersama-sama telah mempersiapan diri melawan kekuasaan tuanku”

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka merenung sejenak. Kemudian terdengar Ranggawuni bertanya, “Bagaimana menurut pertimbanganmu adinda Mahisa Cempaka?”

“Bagi hamba, tidak ada pilihan lain. Kita sudah melihat, bagaimana bentuk dan sikap padepokan ini.”

Ranggawuni mengangguk-angguk. Lalu kalanya, “Paman. Setelah aku melihat sendiri keadaan di daerah ini, maka tidak ada pilihan lain daripada memadamkan api yang akan dapat berkobar lebih besar lagi. Tetapi karena padepokan ini tidak berdiri sendiri, maka semuanya harus diselesaikan secara menyeluruh di seluruh daerah yang sudah dipersiapkan itu.”

“Hamba tuanku” jawab Mahisa Agni, “hamba akan memerintahkan prajurit penghubung untuk menyampaikan laporan peristiwa di daerah ini kepada pucuk pimpinan prajurit di Singasari serta perintah untuk mengambil sikap menghadapi setiap

padepokan yang telah berada di bawah pengaruh Empu Baladatu itu.”

“Baiklah. Dan apakah yang akan kita lakukan sekarang menurut pertimbanganmu?”

“Kita akan meninggalkan padukuhan ini dan pergi ke Barak para prajurit. Kita akan menghadapi pasukan Empu Purung dengan kekuatan Singasari. Sementara itu prajurit penghubung segera menghubungi pimpinan prajurit yang akan menyebarkan perintah tuanku ke segenap penjuru yang mengalami keadaan serupa“

“Tetapi perintah itu harus meliputi daerah Mahibit dan para Akuwu yang sudah diketahui mempersiapkan pasukan pula” sahut Witantra.

“Ya” jawab Ranggawuni, “mungkin mereka akan mempergunakan kesempatan. Tetapi menurut pertimbanganku, mereka akan menunggu meskipun hanya sesaat yang pendek.”

“Tetapi harus dipersiapkan pasukan khusus untuk menghadapi mereka” berkata Mahisa Cempaka.

“Baiklah. Sampaikan perintah yang jiwanya seperti yang kita maksudkan atas padepokan-padepokan dan daerah-daerah yang berbahaya bagi Singasari.”

“Jika demikian, maka kita akan berkemas meninggalkan padukuhan ini tuanku. Sebentar lagi anak-anak itu tentu akan datang dengan jumlah yang lebih banyak, sebelum seluruh padepokan akan bergerak.”

Demikianlah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun memutuskan meninggalkan padepokan itu seperti yang dikehendaki oleh Ki Buyut. Mereka mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Buyut menerima mereka, sehingga menimbulkan kesulitan bagi Ki Buyut sendiri.

“Kami akan pergi ke barak itu Ki Buyut” berkata Mahendra kemudian.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia merasa lega bahwa orang-orang yang ada di banjar itulah yang akan menghindar sehingga anak-anak muda padukuhan itu tidak akan terlibat dalam benturan kekuatan dengan para prajurit.

Namun dalam pada itu Mahendra bertanya, "Ki Buyut. Kami memang akan meninggalkan tempat ini. Tetapi meskipun demikian, apakah tidak akan terjadi akibat yang sama jika anak-anak Ki Buyut lah yang mengejar kami dan menyerang barak itu?"

"Ah" Ki Buyut mengerutkan keningnya, "itu tentu tidak akan terjadi. Mereka tidak akan menyerang prajurit Singasari yang kuat dan terlatih."

"Belum tentu Ki Buyut. Mungkin dibantu para cantrik dan Empu Purung sendiri, mereka merasa kuat." sahut Mahendra.

"Jika demikian, nasib prajurit-prajurit memang sangat malang. Mereka tentu akan musnah karena kesaktian Empu Purung" jawab Ki Buyut. Namun katanya selanjutnya, "Tetapi aku kira Empu Purung tidak akan melakukannya."

"Jika Empu Purung tidak melakukannya, tetapi anak-anak muda itu sendiri yang, datang dan dihancurkan oleh para prajurit yang melindungi kami?" bertanya Mahendra mendesak.

Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Jika demikian, itu adakah salah mereka sendiri."

Bersambung ke Jilid 34

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert : Ki Ayasdewe

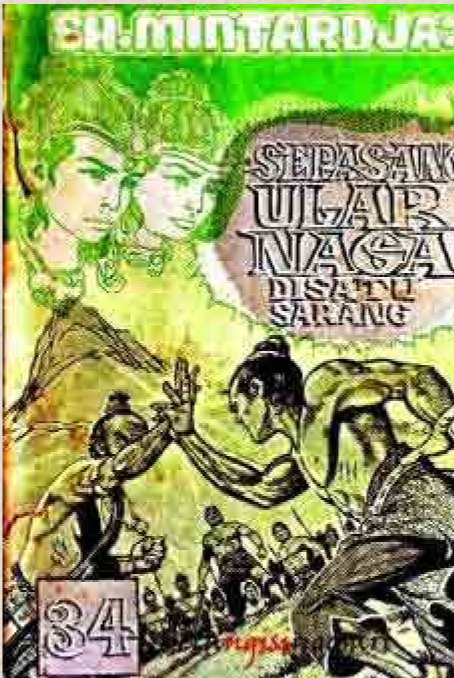
Proofing/Editing: Arema

-oo0dw0oo-

Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 34

MAHENDRA menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pada akhirnya Ki Buyut dapat juga melihat kesalahan anak-anak muda di padukuhannya. Meskipun ia sangat mengharapkan agar anak-anak muda itu tidak mengalami sesuatu meskipun ia sadar, bahwa tingkah laku mereka yang sesat, namun Ki Buyut pun tidak akan dapat ingkar, bahwa anak-anaknya itu benar-benar sudah melampaui batas hubungan baik antara sesama.

Sejenak kemudian, maka Mahendra pun minta diri bersama kawan-kawannya meninggalkan banjar itu, setelah sekali lagi mengucapkan terima kasih.

Ternyata Ki Buyut masih sempat minta maaf atas perlakuan anak-anaknya yang tidak terkendali itu. sehingga mereka terpaksa pergi dari Banjar sebelum waktu yang mereka rencanakan.

Dalam perjalanan melintas bulak, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mendapat beberapa keterangan yang lebih banyak tentang sikap dan tingkah laku orang-orang yang sudah terpengaruh oleh Empu Purung. Menurut penilaian Mahendra, maka kegiatan padepokan Empu Purung itu sudah benar-benar merupakan persiapan kekuatan untuk menghadapi Singasari pada saat yang akan mereka tetapkan, mengingat kekuatan lain yang bergerak bersama-sama.

"Kita akan mempercepat sebelum mereka benar-benar bersiap" berkata Ranggawuni kemudian, "aku tidak melihat jalan lain kecuali menyiram api yang sudah mulai menyala dengan air."

Mahisa Agni, Witantra, Mahendra serta kedua anaknya dapat memahami keterangan itu. Dan mereka pun memang tidak melihat cara lain kecuali menghancurkan kekuatan mereka.

Sementara itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah menjadi semakin dekat dengan barak para prajurit Singasari. Mahisa Bungalan yang melihat mereka dari kejauhan, menjadi berdebar-debar karenanya. Dengan tergesa-gesa ia menjumpai Senopati Singasari yang memimpin prajurit di barak itu. Dengan singkat ia memberitahukan, bahwa yang datang itu tentu tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

"Apakah benar-benar mereka?" Senopati itu menjadi berdebar.

"Ya. Tetapi jangan kau beritahukan prajurit-prajuritmu lebih dahulu. Mungkin itu tidak dikehendaki oleh tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka." berkata Mahisa Bungalan

"Jadi?"

"Siapkan mereka, terserahlah, apa saja alasanmu. Kita akan menerima mereka di barak ini."

Senopati itu mengerutkan keningnya.

"Kumpulkan para prajurit. Letakkan mereka di tempat. yang sudah ditentukan. Kau tidak usah memberikan isyarat bagi prajurit-

prajuritmu yang tersembunyi, karena kau masih mempunyai waktu memerintahkan dua orang penghubung datang kepada mereka."

"Dan kau?"

"Aku akan menjemput mereka."

Senopati itu termenung sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mempersiapkan para prajurit tanpa alasan sekalipun"

Mahisa Bungalan pun kemudian meninggalkan Senopati itu dan bergegas menyongsong iring-iringan kecil yang menuju ke Barak itu.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang mengalami perlakuan kurang baik dari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, telah sampai kepadepokan Empu Purung. Kepada pemimpin kelompok mereka melaporkan apa yang telah mereka alami.

Pemimpin kelompoknya menjadi marah karena penghinaan itu. Apalagi ketika para cantrik mendengarnya pula bahwa dua orang anak muda sudah melukai tujuh orang yang pernah mendapat latihan-latihan olah kanuragan di padepokan mereka.

"Siapakah mereka itu?" bertanya seorang cantrik.

"Pedagang, keliling. Mereka menjual dan membeli benda-benda berharga, pusaka-pusaka dan batu-batu bertuah semacam akik dan sehagainya."

Cantrik yang mendengar jawaban itu pun termangu-mangu sejenak. Namun terasa darahnya mulai memanas. Sebagai seorang cantrik pada sebuah padepokan yang disegani, maka yang terjadi itu benar-benar merupakan sebuah penghinaan yang tidak dapat dimaafkan.

Dengan wajah yang tegang ia bertanya, "Apakah kalian bertujuh benar-benar tidak berdaya menghadapi kedua orang, anak muda itu. sehingga keduanya dapat berbuat sesuka hatinya atasmu?"

"Mereka benar-benar luar biasa."

"Bodoh. Bukan mereka yang luar biasa. Kalianlah yang dungu, atau kalian memang sudah menjadi pengecut."

Ketujuh orang anak muda itu terdiam. Mereka melihat wajah cantrik itu semakin tegang.

"Kita akan menyelesaikan mereka" berkata cantrik itu.

"Mereka tidak hanya berdua. Masih ada beberapa orang kawan mereka yang pada saat itu tidak berbuat apa-apa meskipun kedua kawannya berkelahi melawan tujuh orang." berkata anak muda yang bertubuh kekar.

"Mereka terlalu yakin akan kemampuan anak-anak muda itu. Karena itu, kita harus berbuat sesuatu, agar tidak menimbulkan salah mengerti, seolah-olah padepokan kita adalah padepokan sarang orang-orang yang lemah dan membiarkan dirinya dihina oleh pedagang-pedagang akik itu."

Anak muda bertubuh kekar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia dengan ragu-ragu memperingatkan, "Maksudku, jika dua orang saja di antara mereka tidak dapat kami kalahkan meskipun kami bertujuh, maka jika mereka semuanya melibatkan diri, maka kekuatan mereka perlu dipertimbangkan."

"Kau benar-benar telah menjadi seorang pengecut" bentak cantrik itu, sehingga anak muda bertubuh kekar itu pun menundukkan wajahnya, sementara cantrik itu melanjutkan, "kalian harus melihat, bahwa aku akan membuat mereka jera.

Tetapi sudah tentu aku tidak akan pergi sendiri."

Cantrik itu pun kemudian menghubungi beberapa orang kawannya yang dianggapnya mempunyai kemampuan yang seimbang. Dengan dada tengadah ia berkata, "Aku tidak mau membuat keributan di padepokan ini. Biarlah kalian tidak menceriterakan kepada cantrik-cantrik yang lain, sehingga hati mereka pun akan terbakar pula. Kami akan menyelesaikan hal ini dengan diam-diam."

“Apakah kami akan ikut serta?” bertanda anak muda bertubuh kekar itu.

“Itu tidak perlu” jawab cantrik itu.

Namun tiba-tiba terasa sesuatu menggelitik hati anak-anak muda yang telah menjadi merah biru dan bengkak bengkak di wajahnya itu. Bahkan di antara mereka terdengar seseorang berbisik, “Para cantrik itu agaknya juga menginginì barang-barang yang dibawa oleh pedagang itu, sehingga mereka tidak akan pergi bersama kawan-kawannya yang lain, agar barang-barang itu tidak jatuh ke tangan orang-orang yang terlalu banyak jumlahnya”

Tetapi yang lain menyahut, “Masih harus diperhitungkan, apakah mereka akan berhasil mengalahkan pedagang-pedagang itu.“

Mereka tidak mempercakapkannya lebih lanjut karena cantrik-cantrik itu berkata, “Jangan membuat ribut. Jangan kau ceriterakan kepada orang lain lagi apa yang telah kalian alami. Kamilah yang akan menyelesaikan mereka”

Anak-anak muda itu tidak menyahut, kecuali menganggukkan kepala. Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena para cantrik itu mempunyai wewenang jauh lebih banyak dari mereka.

Dalam pada itu, diam-diam beberapa orang cantrik telah pergi ke Banjar. Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh anak-anak muda itu, mereka memang ingin membatasi jumlah kawan mereka, agar dengan demikian mereka akan mendapatkan sesuatu yang berharga dari antara barang-barang pedagang yang sudah menghina padepokan mereka itu.

Tetapi mereka menjadi kecewa, ketika di banjar mereka tidak menjumpai seorang pun. Para pedagang itu ternyata sudah pergi.

Dengan wajah yang merah, mereka langsung pergi ke rumah Ki Buyut, karena para cantrik itu telah mendengar, bahwa Ki Buyut ada di banjar, saat ketujuh anak-anak muda yang berada di padepokan itu mengalami perlakukan yang tidak menyenangkan.

Ki Buyut sudah mengira, bahwa tentu akan datang sekelompok orang padepokan mencarinya. Karena itulah, ia sama sekali tidak terkejut ketika beberapa orang cantrik itu datang kepadanya.

"Dimana orang-orang itu kau sembunyikan Ki Buyut?" bertanya seorang cantrik dengan kasarnya.

Ki Buyut menjawab dengan tenang, "Aku tidak menyembunyikan mereka. Mereka sendirilah yang bersembunyi."

"Ya. Dimana mereka bersembunyi?"

"Mereka pergi ke barak prajurit-prajurit Singasari. Mereka mencoba mencari perlindungan di antara para prajurit itu."

Wajah para cantrik itu menjadi tegang. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian dengan lantang salah seorang dari mereka berkata, "Apakah kau tidak berbohong? Ki Buyut, kami akan pergi ke barak itu. Jika Ki Buyut berbohong, maka Ki Buyut akan menyesal. Tetapi jika benar-benar mereka ada di barak, kami akan menuntut agar mereka diserahkan kepada kami."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir, apakah para cantrik itu benar-benar berani datang ke barak prajurit-prajurit Singasari dan menuntut agar orang-orang yang berlindung di barak itu diserahkan kepada mereka.

Jika demikian, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh para prajurit Singasari itu?

Selagi Ki Buyut itu termangu-mangu, maka para cantrik itu pun menjadi tidak sabar. Salah seorang dari mereka membentak "He, kenapa kau termenung? Apakah kau telah membohongi kami?"

"Tidak" sahut Ki Buyut, "aku tidak bohong. Aku berkata sebenarnya bahwa mereka ada di barak."

Seorang cantrik yang berwajah kasar berkata, "Marilah, kita buktikan, apakah orang-orang itu benar berada di barak. Jika benar, apa salahnya kita minta mereka karena kita mempunyai persoalan dengan mereka."

"Tetapi jika tidak" desis yang lain, "maka aku tidak akan dapat memaafkan Ki Buyut. Meskipun ia dianggap orang tua di padukuhan ini, namun ia sama sekali tidak pantas untuk dihargai."

Ki Buyut menjadi tegang. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali

Sejenak kemudian beberapa orang cantrik yang memiliki ilmu cukup dari padepokan Empu Purung itu telah meninggalkan Ki Buyut. Menurut pengamatan Ki Buyut kemudian, mereka benar-benar telah pergi ke barak, untuk menuntut agar para pedagang itu diserahkan kepada mereka.

Seperti yang mereka katakan, maka para cantrik itu memang benar-benar pergi ke barak. Ketika mereka melihat dua orang penjaga bersenjata telanjang dimuka barak itu, salah seorang berkata, "Mereka hanya berdiri untuk menakut-nakuti orang lewat. Tidak ada yang mereka lakukan di sana. Prajurit-prajurit itu kerjanya hanyalah makan, tidur dan bergurau tanpa henti-hentinya. Mereka tidak mempunyai pekerjaan lain. Aku tidak percaya bahwa mereka memiliki keberanian untuk menolak permintaan kita jika benar-benar orang-orang itu ada dibarak."

Yang lain mengangguk-angguk sambil tertawa. Katanya, "Mereka adalah orang-orang malas yang bodoh. Singasari pun terlalu bodoh untuk mengangkat mereka menjadi prajurit. Mereka hanya menghabiskan makan dan belanja mereka tanpa berbuat apa-apa."

Yang lain masih tertawa. Seorang cantrik yang kurus menyambung, "Kita akan mengambil semua barang yang mereka bawa. Jika mereka sudah menyembunyikan di barak itu, mereka harus mengambilnya."

"Tentu. Dan anak-anak padukuhan yang malang itu tentu akan menjadi iri, karena mereka tidak berhasil merampas barang-barang bertuah dari para pedagang itu."

Para cantrik itu tertawa semakin keras. Mereka sudah membayangkan, betapa wajah anak pedukuhan yang biru bengkak itu akan menjadi merah oleh perasaan iri.

Namun sejenak kemudian langkah mereka mulai tertegun. Mereka melihat sikap prajurit yang bertugas itu agak berbeda dari kebiasaan mereka. Nampaknya keduanya berjaga-jaga dengan sungguh-sungguh. Tidak dengan malas dan seakan-akan tanpa gairah sama sekali.

“Mungkin karena ada beberapa orang yang minta perlindungan kepada mereka” berkata salah seorang dari para cantrik itu.

“Persetan” geram cantrik yang tertua, “aku akan memaksa mereka untuk menyerahkan orang-orang itu.”

Sejenak kemudian mereka telah menjadi semakin dekat Agaknya prajurit yang sedang bertugas dengan senjata telanjang itu telah melihat para cantrik itu mendekat.

Dengan wajah yang, tegang, maka kedua penjaga pintu gerbang halaman barak itu pun kemudian menghentikan mereka sambil bertanya, “Siapakah kalian, dan apakah yang kalian kehendaki?”

Sekelompok kecil para cantrik itu termangu-mangu. Namun orang tertua di antara mereka pun segera melangkah maju sambil bertanya, “Ki Sanak. Apakah ada beberapa orang pedagang yang tadi datang kemari?”

Prajurit-prajurit yang sedang bertugas itu termenung sejenak. Mereka sudah mengetahui serba sedikit persoalan yang sedang dihadapinya. Karena itu, maka salah seorang dari mereka pun menjawab, “Ya. Kami sudah tahu persoalannya. Pedagang-pedagang yang akan dirampok itu memang ada di sini.”

“Dirampok? Siapakah yang akan merampok mereka?”

“Anak-anak muda dari padepokan Empu Purung. Apakah mereka kawan-kawan kalian?”

Para cantrik itu tidak mengira, bahwa prajurit-prajurit itu akan langsung sampai ke pokok persoalannya, sehingga sejenak mereka termangu-mangu.

“Nah, apakah maksud kalian? Minta maaf atau apa?”

Cantrik yang tertua di antara mereka itu pun tergetar hatinya mendengar kata-kata para prajurit yang tidak disangkanya. Mereka mengira prajurit-prajurit itu akan mengangguk-angguk sambil tersenyum-senyum. Mempersilahkan mereka dan bertanya dengan leher berkerut, apakah yang mereka kehendaki.

Meskipun demikian, ia masih mencoba untuk menunjukkan pengaruhnya, “Kami memang mencari pedagang-pedagang itu karena kami memerlukan mereka.”

“Untuk apa? Itulah yang kami tanyakan. Sebab menurut. perhitungan kami akan dapat terjadi dua kemungkinan. Kalian akan minta maaf atas perlakuan kawan-kawan kalian atau justru akan berusaha merampok mereka”

Para cantrik itu menjadi semakin berdebar-debar. Namun mereka masih tetap merasa bahwa prajurit-prajurit itu tidak akan berani melawan pengaruh padepokan Empu Purung. sehingga karena itu, justru cantrik yang tertua itu pun masih juga menjawab dengan lantang, “Apapun yang akan kami lakukan. Atas nama padepokan Empu Purung, serahkanlah orang-orang yang telah menghina kawan-kawan kami.”

“Menghina?” prajurit yang bertugas itu memandang cantrik itu dengar tajamnya, “kenapa pedagang-pedagang itu menghina kawan-kawanmu? Bohong, Kawan-kawanmulah yang akan merampok mereka. Tetapi, tujuh orang di antara kalian tidak dapat berbuat apa-apa, hanya menghadapi dua dari tujuh orang pedagang itu. Untunglah mereka masih tetap berperikemanusiaan. Jika tidak, maka leher ketujuh orang kawanmu itu sudah dipenggalnya sebagaimana ia menghadapi perampok-perampok di sepanjang perjalanan mereka.”

Hati para cantrik itu tergetar. Bukan saja karena sikap prajurit-prajurit Singasari yang tidak diduganya, tetapi juga karena ceritera prajurit-prajurit itu tentang para pedagang yang melarikan diri dari banjar dan mencari perlindungan di barak itu.

Sekilas teringat oleh para cantrik itu, bahwa seorang dari kawannya pernah mencari perkara melawan seorang prajurit muda di pasar. Tetapi kawannya itu sama sekali tidak berdaya.

"Tetapi prajurit-prajurit itu harus menyadari bahwa mereka berhadapan dengan Empu Purung yang dengan jari-jarinya dapat menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan" geram cantrik itu di dalam hatinya.

Namun agaknya prajurit-prajurit itu bersikap keras. Karena itulah maka cantrik yang tertua itu mulai mengancam, "Ki Sanak. Lebih baik Ki Sanak menyerahkan orang-orang itu dari pada kalian harus berhadapan dengan Empu Purung dan pasukannya. Ki Sanak harus mengetahuinya, bahwa kekuatan Empu Purung tentu berlipat ganda dari sejumlah kecil prajurit yang ada di barak ini."

"Mungkin kau benar. Tetapi adalah menjadi kewajibanku untuk melindungi orang-orang yang merasa dirinya terancam oleh kejahatan seperti para pedagang itu."

"Tetapi itu berarti bahwa kalian telah mengorbankan diri kalian, karena kalian mendengarkan fitnah orang-orang yang sebelumnya tidak pernah kalian kenal itu."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun yang seorang lagi tiba-tiba- berkata, "Kami tidak berkeberatan jika kalian hanya sekedar ingin bertemu. Tetapi di dalam barak ini dan di bawah saksi prajurit-prajurit Singasari."

Wajah para cantrik itu menjadi merah. Dengan suara parau cantrik tertua itu bertanya, "Kalian tidak mempercayai kami?"

Dan jawaban prajurit itu pun tegas, "Tidak, kami tidak mempercayai kalian."

Wajah para cantrik yang merah itu menjadi semakin merah. Apalagi ketika prajurit itu pun kemudian berkata, "Nah sekarang kami persilahkan kalian masuk menjumpai para pedagang itu."

Namun cantrik yang tertua itu pun mencoba untuk berkata setegas para prajurit, "Tidak. Aku tidak akan memasuki barak prajurit Singasari. Aku memerlukan pedagang-pedagang itu."

"Masuklah." prajurit itu mendesak.

"Tidak."

Namun para cantrik itu terkejut. Beberapa orang prajurit bersenjata tiba-tiba saja telah keluar dari regol sambil berkata, memandang mereka dengan tajamnya. Salah seorang dari mereka berkata lantang, "Masuklah. Kau dengar perintah kami."

Cantrik yang tertua itu menjadi gemetar menahan marah. Dipandanginya prajurit-prajurit itu dengan nyala di sorot matanya. Dengan suara yang tidak kalah lantangnya ia berkata, "Kalian tidak dapat memaksa kami. Empu Purung akan menjadi marah dan membakar barak kalian dengan sorot matanya."

"Tidak akan berarti apa-apa" sahut pemimpin sekelompok prajurit itu, "Senopati kami mampu menyiram api yang betapapun besarnya dengan air terlontar dari mulutnya."

"Gila. Itu tidak mungkin."

"Kau menggigau juga tentang kemampuan Empu Purung. Sekarang masuklah. Kalian akan bertemu dengan pedagang-pedagang yang kalian cari."

"Persetan."

"Cepat" tiba-tiba pemimpin kelompok itu mengacungkan senjatanya, "kami dapat memaksa kalian meskipun kalian murid Empu Purung."

Cantrik-cantrik itu tidak dapat membantah lagi. Mereka pun dengan segan terpaksa memasuki halaman barak itu dan dengan diiringi oleh sekelompok prajurit mereka langsung dibawa ke halaman belakang.

Beberapa orang agaknya lelah menunggu kedatangan mereka. Di antaranya adalah Mahendra dan kedua anak-anaknya.

"Ha. itulah mereka" tiba-tiba saja Mahisa Murti berteriak.

Para cantrik itu memandang orang-orang itu dengan mata yang menyala. Di luar sadarnya salah seorang bergumam, "Kaliankah pedagang-pedagang gila itu?"

"Ya. Kami telah mencari perlindungan disini. Sekarang, katakan, apa maksud kalian? Menuntut balas atau juga akan merampok kami seperti kawan-kawanmu yang menjadi merah biru itu" jawab Mahisa Pukat.

Wajah para cantrik itu menjadi merah membara. Ingin mereka meloncat dan mencekik kedua anak muda itu. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Di sebelah menyebelah mereka prajurit-prajurit Singasari siap bertindak.

Namun agaknya prajurit Singasari benar-benar telah mendapat keputusan untuk bertindak selelah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka melihat sendiri perkembangan padepokan Empu Purung yang dapat dijadikannya gambaran bagi beberapa padepokan yang lain, yang juga sedang mempersiapkan diri untuk melakukan gerakan serentak dalam kesatuan perintah Empu Baladatu.

Karena itulah, maka tiba-tiba pemimpin kelompok kecil prajurit yang memaksa para cantrik itu masuk maju selangkah. Diluar dugaan para cantrik, tiba-tiba saja ia menangkap lengan salah seorang dari mereka dan menariknya dengan serta merta.

"He" cantrik itu berteriak, "apa maksudmu?"

"Kau menjadi tawanan kami. Bawalah kawan-kawanmu yang akan merampok para pedagang ini. Jika mereka telah datang, barulah yang seorang ini aku lepaskan."

"Tetapi mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri" berkata cantrik yang bertubuh kekar.

"Aku tidak peduli. Sekarang kalian boleh pergi. Tetapi untuk melepaskan yang seorang, ini, tujuh orang yang berusaha merampok pedagang-pedagang ini harus kalian serahkan."

Anak muda bertubuh kekar di antara para cantrik itu mendesak maju. Matanya bagaikan menyala. Kata-katanya gemetar karena marah, "Itu bukan persoalan kami. Kami tidak tahu menahu tentang mereka."

"Bohong. Kedatangan kalian adalah karena ketujuh orang yang menjadi merah biru itu tentu melaporkan kepada kalian. Semula kami tidak ingin mempersoalkannya lagi, karena mereka sudah cukup mendapat hukuman oleh kekalahan mereka. Tetapi kedatangan kalian membuat kami marah."

Wajah para cantrik itu menjadi merah padam. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ternyata sikap para prajurit itu berbeda dengan dugaan mereka. Jika mereka menyebut diri mereka para cantrik dari padepokan Empu Purung, maka semua kata-kata mereka akan dipenuhi dengan wajah yang terang dan senyum di bibir.

Tetapi ternyata bahwa para prajurit Singasari itu telah berbuat lain. Mereka justru menangkap seorang dari antara mereka.

Sejenak para cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian cantrik yang tertua di antara mereka berkata, "Ki Sanak. Kalian jangan bermain-main dengan Empu Purung. Tindakan kalian dapat memancing kemarahannya."

"Ia tidak akan marah" jawab pemimpin kelompok kecil itu, "apalagi jika kau berkata dengan jujur, bahwa beberapa orang anak muda dari padepokan itu telah berusaha merampok para pedagang batu bertuah."

Jawaban itu benar-benar telah menggetarkan dada para cantrik itu. Rasa-rasanya dada mereka akan retak. Meskipun demikian mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka berada di-tengah-tengah barak prajurit Singasari. Meskipun nampaknya para prajurit yang lain, yang lalu lalang di halaman itu tidak menghiraukan mereka kecuali yang sedang bertugas, namun mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu.

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh cantrik yang tertua adalah sekedar mengumpat dan mengancam, "Kalian benar-benar orang yang tidak tahu diri. Kalian berada di daerah kekuasaan Empu Purung. Jika kalian mencoba mengganggu kuasanya, maka kalian tentu akan menyesal. Berapa jumlah prajurit Singasari yang ada disini. Di padepokan Empu Purung tersimpan kekuatan empat lima kali lebih besar dari kekuatan prajurit disini."

"Aku tidak peduli" jawab pemimpin prajurit itu.

"Dan kalian akan hancurkan lumat karena kekuatan yang tidak terlawan. Janganlah kalian, sedangkan gunung akan runtuh dan lautan akan kering."

"Sudah berapa kali kau katakan. Dan sudah berapa kali aku katakan, bahwa aku tidak percaya."

Wajah para cantrik bagaikan terbakar oleh kemarahan. Namun yang dapat mereka lakukan adalah dengan tergesa-gesa meninggalkan halaman barak itu sambil berkata kepada kawannya yang harus tinggal, "Sebentar lagi aku akan datang. Kau akan kami bebaskan, dan para prajurit akan menyesali tingkah lakunya. Sebaiknya mereka tidak mencampuri persoalan kami dengan para pedagang itu."

Para prajurit itu tidak menjawab. Namun cantrik yang seorang itu pun segera dibawa ke dalam sebuah bilik kecil, di tutup pintunya dan diselarak dari luar.

Dalam pada itu, barak kecil itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan. Tetapi itu merupakan suatu isyarat dari kerja yang besar yang akan dilakukan di seluruh Singasari.

Dua orang, prajurit telah berpacu menuju ke Kota Raja. Mereka akan mengalirkan perintah Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sesudah dibicarakan dengan Mahisa Agni dan Witantra serta Senopati prajurit Singasari yang ada di dalam barak itu, bahwa sudah waktunya Singasari mengambil sikap. Sebab semakin lama kekuatan-kekuatan itu tentu akan menjadi semakin besar.

Tetapi, di samping perintah itu, Singasari pun telah mengeluarkan perintah untuk mengamati tingkah laku orang-orang Mahibit dan jalur yang telah mereka pasang pula.

Prajurit yang berpacu ke kota Raja itu telah mendapat perintah pula, bahwa untuk sementara pemerintahan akan di kendalikan langsung lewat perintah-perintah yang akan dikeluarkan oleh Ranggawuni dan Mahisa Cempaka dari tlatah Alas Pandan, berdasarkan atas keterangan yang setiap saat harus disampaikan kepada mereka mengenai perkembangan Singasari. Terutama padepokan-padepokan yang harus segera dihancurkan dan orang-orang Mahibit serta jalur yang sampai kepada beberapa orang Akuwu dan pemimpin pemerintahan yang lain.

Dalam pada itu, seperti yang sudah diperhitungkan, maka para cantrik itu menjadi sangat marah. Mereka menyampaikan persoalan mereka kepada kawan-kawan mereka, sehingga persoalan itu segera didengar oleh setiap orang di dalam padepokan Empu Purung.

“Kita laporkan kepada kakang Putut Sanggawerdi” berkata seorang cantrik.

“Ya. Laporan itu tentu akan sampai kepada Empu Purung” sahut yang lain.

Beberapa orang Cantrik pun segera menemui Putut Sanggawerdi. Dengan membumbui persoalannya di beberapa bagian, mereka berhasil membuat wajah Putut itu menjadi merah padam.

“Tadi seorang kawanmu masih ada di barak itu?” Putut itu bertanya.

“Ya kakang. Kami tidak dapat berbuat apa-apa, karena prajurit Singasari di seluruh barak itu telah mengepung kami” jawab cantrik yang tertua di antara mereka yang pergi ke barak.

“Suatu penghinaan yang tidak pantas. Kita akan membalas penghinaan itu dengan penghinaan yang lebih besar. Bukan saja kepada para pedagang, tetapi kepada seluruh isi barak. Kita akan

datang dan membakar barak itu. Menangkap semua prajurit dan mengaraknya di sepanjang jalan ke Singasari. Kita akan menukarkan prajurit-prajurit itu dengan tebusan yang paling berharga bagi kami." geram Putut Sanggawerdi.

"Ya" sahut beberapa orang cantrik sekaligus, "kita akan berbuat sesuatu yang dapat membersihkan nama kita dari penghinaan itu."

"Aku akan menghadap Empu Purung" berkata Putut Sanggawerdi.

Para cantrik itu pun berharap, agar Empu Purung dapat mendengarkan keinginan mereka. Prajurit-prajurit di barak itu memang sangat memuakkan. Apalagi cantrik yang pernah dikalahkan oleh Mahisa Bungalan dan cantrik yang telah pergi kebarak itu.

Pulut Sanggawerdi diterima oleh Empu Purung dengan hati yang berdebar-debar. Menilik wajahnya yang tegang dan sorot matanya yang menyala, tentu ada persoalan penting yang akan disampaikannya.

"Duduklah" berkata Empu Purung kepada Putut Sanggawerdi.

"Empu" berkata Putut itu, "ada sesuatu yang penting Terjadi. Mungkin berada di luar persoalan yang sebenarnya di kehendaki oleh Empu Baladatu. Tetapi sudah tentu bahwa persoalan tidak akan kita abaikan."

"Apakah yang sudah terjadi?" bertanya Empu Purung. Putut itu pun mulai berceritera. Ternyata ceritera yang sudah dibumbui oleh para cantrik itu, masih dibumbui lagi oleh Putut Sanggawerdi agar Empu Purung menjadi marah dan segera mengeluarkan perintah untuk menghancurkan barak itu.

Ternyata usaha Putut itu berhasil. Wajah Empu Purung pun menjadi merah dan sorot matanya bagaikan api yang menyala.

Tetapi Empu Purung ternyata masih mempergunakan nalarnya. Ia tidak seperti anak-anak muda yang mudah terbakar dan melakukan tindakan di luar perhitungan yang matang.

“Tingkah laku para prajurit itu memang sudah memuakkan” berkata Empu Purung.

Putut Sanggawerdi menjadi berdebar-debar. Ia menunggu perintah yang jatuh dari Empu Purung untuk menyerang dan menghancurkan barak kecil itu.

Tetapi ternyata Empu Purung berkata, ”kita harus berbuat sesuatu untuk membebaskan anak kita. Tetapi kita tidak boleh mengorbankan usaha besar dari seluruh Singasari.”

“Apakah yang Empu maksud?”

“Rencana Empu Baladatu dalam keseluruhan.”

“Tetapi penghinaan itu tidak akan dapat kita biarkan. Semakin lama penghinaan itu akan menjadi semakin tajam, sehingga akhirnya datang waktunya, mereka akan memasuki padepokan ini dan membakar semua isinya, sementara kita masih tetap menunggu perintah dari Empu Baladatu.”

“Tetapi kita yang berada di daerah kecil ini harus memperhitungkan semua usaha yang tersebar di daerah yang jauh lebih luas.”

“Empu” berkata Putut Sanggawerdi, “kita akan bertindak secepatnya. Sementara itu kita mengirimkan petugas yang harus menghubungi Empu Baladatu. Kita akan mengatakan selengkapnya tentang penghinaan yang tidak dapat kita biarkan. Sementara itu, Empu Baladatu sebaiknya mengambil keputusan dengan cepat. Yang ada biarlah digerakkan. Singasari yang lengah tidak akan dapat berbuat banyak. Mungkin di setiap daerah terpencil terdapat barak-barak kecil seperti barak prajurit itu. Tetapi seperti barak itu juga maka para Empu di padepokan akan dengan mudah dapat menghancurkan mereka.”

Empu Purung termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Putut Sanggawerdi dengan tajamnya. Namun dari wajah itu ia hanya dapat melihat dendam dan kebencian yang menyala

Sejenak Empu Purung termenung. Namun kemudian sambil mengangguk ia berkata, "Baiklah. Aku akan mengirimkan dua orang penghubung untuk melaporkan kepada Empu Baladatu bahwa kita disini sudah tidak dapat menunda lagi. Benturan kekuatan sudah terjadi karena penghinaan yang tidak dapat kita maafkan lagi."

"Demikian penghubung itu berangkat, demikian kita mulai bergerak."

"Putut Sanggawerdi. Aku pun terbakar mendengar pengaduan itu. Tetapi kita tidak boleh bertindak tergesa-gesa agar langkah kita tidak sesat."

"Apalagi yang harus dipertimbangkan Empu?" bertanya Putut Sanggawerdi.

"Kita harus mengumpulkan semua kekuatan yang ada. Kita harus membagi diri dan menyusun rencana penyergapan yang serbaik-baiknya. Sebagian akan datang dari bagian depan, yang lain akan menyerang dari arah belakang. Berarti sekelompok dari kita akan naik ke lereng pegunungan kecil dan turun bagaikan batu-batu yang runtuh melanda barak itu."

"Semuanya akan berjalan lancar jika perintah telah jatuh."

Empu Purung termangu-mangu. Namun kemudian ia pun memerintahkan Putut Sanggawerdi untuk memanggil dua orang penghubung yang akan pergi kepadepokan Empu Baladatu.

"Katakan, bahwa kita di sini tidak dapat menunggu lagi. Meskipun alasannya agak berbeda dengan yang sebenarnya, tetapi kita harus segera mulai."

"Apakah kami harus mengatakan bahwa Empu sudah mulai?" bertanya penghubung itu.

"Ya. Karena demikian kau berangkat, maka kami akan menyusun rencana yang akan segera kami lakukan. Hari ini juga."

Kedua orang penghubung itu mengangguk-angguk. Perjalanan ke padepokan Empu Baladatu bukannya perjalanan yang pendek.

Mereka akan sampai lewat dua hari semalam perjalanan berkuda dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Tetapi kedua orang penghubung itu tidak membantah, mereka segera minta diri. Sejenak mereka masih harus mengumpulkan bekal perjalanan. Kemudian mereka pun segera berpacu di atas punggung kuda mereka yang kuat dan tegar menuju kepadepokan Empu Baladatu.

Sementara itu, sepeninggal kedua penghubung itu, Empu Purung pun segera mempersiapkan diri. Dipanggilnya beberapa orang cantrik tertua di samping Putut Sanggawerdi dan Putut yang masih lebih muda, Putut Kuda Widarba.

"Kila sudah disudutkan untuk mulai dengan sebuah perjuangan yang besar" berkata Empu Purung di hadapan orang-orang terpenting dari padepokannya.

Kedua orang Putut dan para cantrik yang paling berpengaruh di padepokannya itu pun mengangguk-angguk. Mereka semuanya sudah mendengar apa yang sudah terjadi. Seorang cantrik telah ditawan oleh para prajurit, yang menurut pengertian mereka tanpa sebab.

"Kita tidak boleh membiarkan penghinaan itu terjadi. Kita harus mulai bergerak di sini. Prajurit-prajurit itu harus kita hancurkan mutlak sehingga tidak seorang pun yang tinggal dan sempat melaporkan kepada pimpinan mereka di Singasari. Dengan demikian, maka jalur gerakan prajurit Singasari akan terhambat. Tanpa laporan dari barak yang akan kita hancurkan, mereka tidak akan mengambil tindakan secepatnya. Sementara itu Empu Baladatu tentu akan menyadari bahwa ia harus bergerak cepat di seluruh daerah yang sudah sepakat untuk bergerak menentang Singasari."

Kedua orang Putut dan para cantrik yang dianggap tertua di padepokan itu pun mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang siapkan seluruh kekuatan kita menjadi dua kelompok besar. Yang sekelompok akan menyerang barak itu dari depan, sedang yang lain akan menyerang dari arah lereng bukit-

bukit kecil di belakang barak itu. Di dalam kelompok besar itu akan bergerak kelompok-kelompok kecil dari para cantrik dan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang sudah bersedia bergabung dengan kita."

"Kita akan membunyikan isyarat memanggil setiap laki laki yang berada di bawah pengaruh padepokan ini." seorang cantrik berkata lantang.

"Bodoh kau" bentak Empu Purung, "isyarat itu akan mengisyaratkan pula kepada para prajurit Singasari untuk bergerak. Jika mereka merasa lemah, mereka akan meninggalkan tempatnya. Jika mereka merasa kuat, mereka akan menyusun pertahanan."

"Jadi?" bertanya cantrik itu.

"Kalian harus bergerak cepat. Kalian akan memanggil setiap orang. Hubungan itu harus berlangsung cepat dan berantai. Menjelang senja, semuanya harus sudah berkumpul. Kita akan bergerak di malam hari. Besok, ketika fajar menyingsing, kita akan mulai bergerak menyerang barak itu. Yang menyerang dari depan, akan datang lebih dahulu. Yang lain menyusul di saat kekuatan prajurit itu sudah tertumpah pada pertempuran di bagian depan. Kelompok yang turun lereng bukit, akan menghancurkan dinding barak yang lemah di bagian belakang dan menduduki barak itu. Menangkap semua orang yang ada dan membunuhnya sekaligus tanpa ampun. Juga para pedagang yang berlindung di dalam barak itu."

Para cantrik mengangguk-angguk. Mereka telah memahami apa yang harus mereka lakukan. Karena itulah, maka mereka pun segera berpencar memanggil setiap orang yang akan ikut serta dalam pertempuran yang akan terjadi melawan prajurit Singasari yang telah melindungi para pedagang dan telah menawan seorang cantrik.

Dengan segera panggilan bagi setiap laki-laki yang berada di bawah pengaruh Empu Purung itu pun menjalar ke segenap

penjuru. Dari mulut kemulut, maka setiap orang yang berkepentingan pun segera mendengar perintah Empu Purung.

Sepercik kegembiraan telah melanda hati mereka. Telah cukup lama mereka menempa diri dalam olah kanuragan. Tetapi mereka belum pernah mendapat kesempatan untuk mengukur kemampuan mereka.

Tiba-tiba kini datang kesempatan itu. Mereka akan bertempur melawan prajurit-prajurit Singasari yang jumlahnya tidak terlampau banyak.

“Untuk pengalaman pertama, maka tugas ini cukup berat” desis salah seorang dari mereka.

Yang lain mencibirkan sambil berkata, “Hampir tidak ada gunanya. Para cantrik sudah akan berebut dahulu mencincang prajurit-prajurit yang jumlahnya tidak lebih dari jumlah jari sebelah tangan itu.”

“Jangan menganggap mereka semacam patung. Mereka telah mendapat latihan-latihan yang masak untuk bertempur. Mungkin mereka memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dari kita semuanya.” desis salah seorang dari mereka.

Beberapa orang tertawa serentak. Salah seorang berkata, “Kau memang pengecut. Tetapi baiklah. Lebih baik berhati-hati daripada terperosok ke dalam kesulitan. Tetapi kau harus percaya kepada diri sendiri, bahwa prajurit-prajurit Singasari yang ada di barak itu tidak lebih dari pemalas dan pemabuk.”

“Kau telah melupakan apa yang pernah terjadi” orang itu masih berusaha untuk membantah, “seorang dari antara kita telah mengalami nasib buruk di tengah-tengah pasar. Untunglah bahwa ia masih selamat. Kemudian tujuh orang yang datang menjumpai pedagang yang sekarang berada di antara para prajurit itu pula. Mereka menjadi merah biru dan bahkan telah kehilangan hentuk.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Yang dikatakan itu sebenarnyalah telah terjadi.

Namun salah seorang dari mereka menjawab, "Dihadapan para cantrik, terutama dihadapan Putut Sanggawerdi dan Putut Kuda Widarba, mereka tidak akan berarti apa-apa. Terlebih lagi, Empu Purung sendiri akan turun ke medan menghancurkan mereka sehingga lumat menjadi debu."

Kawan-kawanuya mengangguk-angguk. Jika Empu Purung sendiri turun kemedan, maka prajurit-prajurit Singasari itu memang tidak akan ada artinya.

Karena itulah, maka dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, pasukan Empu Purung itu pun telah siap pada waktunya. Menjelang senja mereka telah berada di sekitar padepokan.

Putut Sanggawerdi dan Putut Kuda Widarba sibuk membagi mereka dalam kelompok-kelompok yang tidak terlalu besar. Di setiap kelompok terdapat anak-anak muda dari padukuhan di sekitar padepokan dan beberapa orang cantrik. Seorang cantrik yang tertua di antara mereka, akan menjadi pemimpin kelompok dan bertanggung jawab terhadap salah seorang dari kedua Putut yang ada di padepokan itu.

"Kita mempunyai dua belas kelompok" berkata Putut Sanggawerdi.

"Ya" sahut Putut yang lebih muda, "tujuh kelompok akan menyerang dari depan, dan lima kelompok yang lain akan menghancurkan barak itu dari belakang."

Empu Purung yang mendapat laporan bahwa pasukannya telah siap, segera mengadakan penelitian terakhir, Ia melihat dengan teliti kedua belas kelompok yang akan berangkat kebarak yang tidak terlalu jauh. Selebihnya dari kedua belas kelompok itu harus berjaga-jaga di padepokan dan mengawasi setiap perkembangan keadaan.

"Rata-rata tiga orang Empu, tetapi ada juga yang hanya dua orang." jawab Putut Sanggawerdi.

Empu Purung mengerutkan keningnya. Sementara Putut Sanggawerdi melanjutkan, "Tetapi dua kelompok di antara kedua belas kelompok itu terdiri seluruhnya anak-anak muda pilihan dan tiga orang cantrik pilihan pula. Mereka akan berada di paling depan dari kedua arah yang sudah ditentukan."

Empu Purung mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Salah seorang di belakang. Aku akan ikut serta dalam sergapan dari depan."

Kedua Putut itu mengangguk-angguk.

"Putut Sanggawerdi yang sudah lebih tua dan mempunyai lebih banyak pengalaman akan berada di dalam pasukan yang akan menyergap dari belakang."

Pulut Sanggawerdi mengangguk-angguk. Katanya, "Baik Empu Aku akan menyesuaikan diri."

Empu Purung mengangguk-angguk pula. Nampaknya ia puas dengan pasukannya, sehingga ia pun berkata, "Kita akan segera berangkat. Aku akan menyertai pasukan yang terdiri dari tujuh kelompok. Tetapi kita tidak akan menyergap sebelum langit di Timur berwarna merah."

Para Putut, Cantrik dan anak-anak muda itu seakan-akan tidak sabar lagi menunggu. Mereka ingin segera menyergap prajurit-prajurit yang menurut pertimbangan mereka tentu sudah tidur nyenyak.

Bahkan para prajurit yang malas itu tidak akan terbangun seandainya mereka mendengar bukit kecil di sebelah barak mereka itu runtuh.

Jantung mereka mulai bergejolak ketika mereka mulai bergerak dari padepokan mereka. Kelompok-kelompok yang terbagi menjadi dua bagian itu pun segera memisahkan diri. Yang di pimpin oleh Empu Purung sendiri bersama Putut Kuda Widarba langsung menuju ke barak itu, sementara yang lain melingkar dan akan turun dari bukit kecil menyerang dari arah belakang.

"Hati-hati. Meskipun mereka pemalas, tetapi jika kebetulan ada di antara mereka yang berkeliaran di malam hari dan melihat pasukan kita, maka mereka tentu akan mempersiapkan diri. Bersiap untuk lari, atau mencoba untuk melawan kekuatan kita yang tentu akan berada di luar kemampuan mereka." pesan Empu Purung kepada pasukannya, terutama yang akan menyerang dari belakang.

"Kita akan melontarkan isyarat dengan panah-panah api berkata Empu Purung selanjutnya" baru kalian meluncur turun."

Dengan hati-hati pasukan Empu Purung itu merayap semakin dekat. Tetapi mereka tidak langsung menyerang. Mereka terhenti beberapa puluh langkah dari barak itu dan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul kecil dan tanaman hijau di sawah.

"Kita menunggu fajar" desis Empu Purung kepada Putut Kuda Widarba, "jika langit menjadi merah, maka kita akan menyerang. Prajurit-prajurit itu tentu masih belum terbangun dari tidur yang paling nyenyak."

"Tetapi fajar masih lama" desis Putut Kuda Widarba.

"Beristirahatlah. Jika sempat, tidurlah beberapa saat. Aku akan mengawasi barak itu."

Putut Kuda Widarba pun kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagi orang-orangnya. Mereka yang masih sempat untuk tidur, biarlah mereka tidur. Tetapi di antara mereka di dalam kelompok itu harus ada yang tet jaga dan siap menerima perintah. Terutama pemimpin kelompok.

Waktu yang tidak terlalu lama itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh anak-anak muda itu untuk tidur barang sekejap. Tetapi yang dapat mereka lakukan adalah sekedar memejamkan mata. Tetapi kegelisahan dan ketidak sabaran telah mengganggu ketenangan mereka, sehingga jarang di antara mereka yang benar-benar dapat tertidur.

Bahkan beberapa orang di antara mereka, benar-benar telah merasa tertekan oleh perasaan menunggu. Seolah-olah dada mereka menjadi pepat dan sesak.

Namun demikian mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, Empu Purung dengan saksama, memperhatikan barak prajurit Singasari itu dari kejauhan. Tidak nampak tanda-tanda apapun yang dapat mencemaskannya. Obor yang terpasang adalah obor yang menyala seperti biasanya. Obor minyak di depan regol halaman, dan di sudut-sudut dinding kayu yang mengitari halaman barak itu. Bahkan rasa-rasanya barak itu rampak lebih suram dari biasanya. Cahaya lampu minyak yang menyala di dalam barak, nampak redup dan barak kecil itu benar-benar merupakan sasaran yang menyenangkan bagi nafsu membunuh dari orang-orang di padepokan Empu Purung itu.

Agaknya Empu Purung pun benar-benar memahami perjalanan bintang di langit, sehingga ia dapat menghitung waktu dengan tepat. Ketika bintang gubug penceng telah jauh condong ke Barat, serta bintang Panjer Rina nampak bagaikan menyala di Timur, maka mulailah Empu Purung memberikan isyarat agar orang-orangnya mempersiapkan diri.

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing” berkata tnPu Purung,, “waktu yang paling nyenyak bagi orang-orang malas itu. Jika kita menyerang mereka akan terkejut dan bangkit dengan mata setengah terpejam. Mungkin mereka sempat meraih senjata mereka, tetapi mereka tidak sempat membedakan yang manakah lawan-lawan mereka karena kantuk yang masih mencengkam.”

Orang-orangnya menjadi berdebar-debar. Para cantrik yang merasa memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang ikut di dalam pasukan itu pun akan mencoba menunjukkan kelebihan mereka. Meskipun lawan mereka adalah prajurit-prajurit Singasari, tetapi kemampuan para cantrik itu akan dapat mengimbanginya.

Sejenak kemudian, maka pasukan Empu Purung, itu telah bersiap untuk menyergap. Lewat para pemimpin kelompok Empu Purung memberikan pesan-pesan terakhir.

"Separo dari kita sudah siap untuk menyergap dari belakang" berkata Empu Purung, "semuanya akan berjalan lancar. Dan kita akan membinasakan setiap yang hidup di dalam barak itu."

Dengan isyarat, maka pasukan itu pun segera bergerak maju. Dalam cahaya kemerah-merahan mereka melihat barak yang sepi, seolah-olah sama sekali tidak berpenghuni. Cahaya lampu masih menyala di regol dan di sudut-sudut dinding halaman. Namun tidak seorang pun yang nampak selain dua orang penjaga yang berjalan hilir mudik.

"Kita akan menyergap. Penjaga itu akan berteriak. Tetapi kesempatan mereka sangat sedikit" desis Empu Purung.

Perlahan-lahan pasukannya pun bergerak maju. Semakin dekat mereka dengan barak itu, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi ketika menurut pengamatan mereka dalam keremangan dini hari, barak itu tetap sepi.

Empu Purung dan orang-orangnya tertegun sejenak, ketika mereka mendengar suara burung tuhu di kejauhan. Suaranya bagaikan menyobek hati.

"Lambang kematian" desis salah seorang cantrik, "suara burung tuhu adalah suara maut."

"Tetapi tidak terdengar suara burung kulik. Biasanya suara burung tuhu di dahului suara burung kulik yang memekik-mekik tinggi." desis yang lain.

"Keduanya memang panggilan maut. Tetapi suara burung tuhulah yang menentukan. Kulik sekedar memberikan pertanda."

Namun dalam pada itu, Empu Purung yang berada di antara pasukannya menjadi tegang. Ia adalah seorang yang memiliki pendengaran yang tajam. Sehingga karena itu maka dengan tegang

ia bertanya kepada Putut Kuda Widarba, "Kau dengar suara burung tuhu?"

"Ya Empu."

"Bagaimana menurut pendengaranmu?"

Putut itu pun termasuk anak muda yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Inderanya menjadi bertambah tajam. Karena itulah maka di telinganya, suara burung tuhu itu pun terdengar agak aneh.

"Empu" Jesis Putut Kuda Widarba, "apakah itu benar-benar suara burung hantu?"

"Tidak. Kita sudah diketahui oleh orang-orang di dalam barak itu. Suara itu adalah suara isyarat. Karena itu kita yang terlambat. Kita harus segera menyergap Sekarang."

Putut Kuda Widarba mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia menyadari apa yang akan terjadi. Karena itulah, maka ia pun segera mengacukan pedangnya tinggi-tinggi sambil berteriak nyaring. Suaranya memukul tebing dan melontarkan gema yang seakan-akan berputaran di udara.

Aba-aba itulah yang ditunggu oleh para cantrik dan anak-anak muda yang ikut serta di dalam pasukan itu. Demikian mereka mendengar aba-aba itu, maka mereka pun serentak meloncat berlari menyerang barak yang nampaknya sangat sepi. Tetapi oleh latihan-latihan yang matang, maka mereka sama sekali tidak terpecah dari kelompok masing-masing dan kedudukan yang sudah ditentukan. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun mereka telah membentuk sebuah gelar kecil, Garuda Nglayang. Empu Purung sendirilah yang menjadi paruh gelar, di belakangnya selangkah Putut Kuda Widarba dan dua orang cantrik terpercaya. Kemudian bertebaran sayap sebelah menyebalah dipimpin oleh pemimpin kelompok masing-masing. Sementara sekelompok yang lain berada tepat di belakang paruh gelar itu, sebagai ekornya yang siap membantu apabila pimpinan gelar mengalami kesulitan. Tetapi juga merupakan perisai yang akan dapat melindungi pimpinan gelar jika ada serangan tiba-tiba dari arah belakang.

Empu Purung yang memimpin sergapan itu langsung mendekati barak yang sepi. Mereka tidak berniat untuk langsung memasuki barak, karena menurut pendapat mereka, prajurit yang ada di barak itu sudah mengetahui, bahwa lawan akan segera datang.

Empu Purung yang memimpin sergapan itu langsung menuju ke pintu gerbang, sementara saja gelarnya menebar di sepanjang dinding halaman barak.

Beberapa Langkah dari dinding barak, Empu Purung memberikan isyarat agar pasukannya berhenti sejenak untuk mengamati keadaan.

Tetapi barak itu benar-benar sepi. Bahkan kedua penjaga yang semula hilir mudik di pintu gerbang itu pun sudah tidak nampak lagi.

Empu Purung menjadi termangu-mangu sejenak. Ia tidak melihat prajurit-prajurit Singasari itu menjengukkan kepala mereka dan melontar anak panah untuk mempertahankan barak mereka.

“Sepi sekali” desis Empu Purung, “mereka sama sekali tidak menampakkan diri.”

“Mereka menunggu di halaman” desis Kuda Widarba.

“Pintu barak itu ditutup, sementara penjaganya telah hilang di dalam.” sahut Empu Purung.

“Kita pecahkan pintu gerbang. Jika di depan pintu gerbang itu berkumpul prajurit-prajurit Singasari, maka kita akan memancing mereka keluar, atau kita akan memanjat dinding.”

“Tetapi berhati-hatilah. Siapkan senjala kalian. Mungkin prajurit-prajurit itu siap menyambut kalian dengan anak panah pada jarak yang cukup di dalam dinding.”

Putut Kuda Widarba ragu-ragu. Ia tidak dapat mengintip keadaan di dalam halaman karena halaman barak itu masih cukup gelap, sementara lampu-lampu obor tiba-tiba saja telah padam.

”Apakah kita menunggu terang” desis Putut Kuda Widarba.

“Tidak. Kita akan memecahkan pintu seperti yang kau katakan.” geram Empu Purung.

Empu Purung pun kemudian bersama beberapa orang cantrik telah bersiap mendorong pintu yang tertutup itu. Namun tiba-tiba Empu Purung berkata “Minggirlah. Aku sendirilah yang akan memecahkannya.”

Para cantrik itu pun menjadi terheran-heran. Dengan ragu-ragu mereka bergeser menjauh, sementara Empu Purung melangkah mendekat sambil mempersiapkan diri.

Sejenak Empu Purung memusatkan segenap kekuatannya. Dipandanginya pintu gerbang yang tertutup itu dengan tajamnya. Kemudian, sambil berteriak nyaring Empu Purung meloncat sambil menghantam pintu gerbang itu dengan kedua belah tangannya lurus kedepan.

Orang-orang yang menyaksikan hentakan kekuatan itu pun menahan nafas. Di ujung suara teriakan Empu Purung terdengar pintu gerbang itu berderak. Selarak pintu yang besar telah patah, dan pintu itu pun telah pecah berkeping-keping.

Para cantrik dan anak-anak muda yang menyaksikannya menjadi tegang. Mereka telah sering menyaksikan kemampuan Empu Purung yang mengherankan bagi mereka. Dan kini sekali lagi mereka mclihat,betapa Empu Purung mampu melakukan sesuatu di luar kemampuan orang kebanyakan.

Dalam pada itu, Empu Purung yang berdiri tegang, memandang halaman barak yang sepi itu. Setelah pintu gerbang itu pecah, maka mereka pun dapat melihat halaman dan barak yang Seakan-akan memang tidak berpenghuni itu.

“Aneh” desis Empu Purung, “ternyata halaman ini memang sepi.”

“jadi, kemanakah mereka itu Empu?” bertanya Putut Kuda Widarba.

Empu Purung menggelengkan kepalanya. Sejenak ia teringat kepada suara yang baru saja didengarnya. Suara burung tuhu.

"Agaknya isyarat itu memberitahukan kehadiran kita, sehingga para prajurit Singasari itu telah melarikan diri dari barak ini" berkata Empu Purung kemudian.

"Tetapi jika demikian, tentu mereka masih belum terlalu jauh." sahut Putut Kuda Widarba

"Ya. Tetapi mungkin hanya sebagian kecil atau bahkan hanya kedua penjaga itu sajalah yang masih ada di barak ini di saat terakhir, sehingga jika kita mengejarnya maka hanya dua orang itu sajalah yang akan dapat kita tangkap" jawab Empu Purung.

"Apakah kita akan memeriksa barak itu?"

Empu Purung termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, "Kita akan memasuki setiap barak dengan senjata terhunus. Meskipun kita yakin bahwa prajurit-prajurit itu adalah pengecut, namun kita harus tetap berhati-hati."

Demikianlah maka Empu Purung pun telah membawa orang-orangnya memasuki barak itu. Dengan senjata di tangan mereka memasuki setiap ruangan dalam barak itu. Namun mereka tidak menemukan seorang pun dari prajurit Singasari yang tersisa.

"Gila" geram Empu Purung, "ternyata mereka dapat mencium gerakan kita. Mereka sempat melarikan diri di luar pengamatan kita. Dengan dua orang penjaga yang masih dipasang di depan regol, kita semuanya telah tertipu."

Putut Kuda Widarba pun menggeretakkan giginya pula. Ia pun merasa sangat kecewa, bahwa pasukannya yang telah di persiapkan baik-baik itu tidak dapat menghancurkan prajurit Singasari yang telah menghina mereka.

"Jadi seorang kawan kita telah mereka bawa" geram Putut Kuda Widarba.

"Ya." desis seorang cantrik, "kita harus menemukan nya."

Empu Purung memotong, "Kau memang dungu. Mereka sudah lari jauh sekali. Sejak para cantrik itu meninggalkan barak saat

seorang kawan mereka ditahan oleh para prajurit, kemudian disusul oleh persiapan yang barangkali dapat dilihat oleh petugas sandi prajurit Singasari itu, maka mereka telah mengambil keputusan untuk melarikan diri sambil membawa seorang kawan kita. Tetapi bahwa sekarang mereka telah jauh sekali, adalah sulit untuk mengetahui dan apalagi menemukannya."

"Kita menyusul mereka ke Kota Raja" teriak seorang cantrik yang lain.

Betapapun kemarahan membakar jantung, Empu Purung namun ia masih sempat melihat kenyataan, bahwa pergi ke Kota Raja bukannya pekerjaan yang mampu mereka lakukan.

Karena itu maka jawabnya, "Kau tidak tahu, apa yang ada di Kota Raja. Jika kita memasuki Kota Raja untuk mencari seorang kawan kita tanpa mempersiapkan diri, terutama kekuatan yang telah dihimpun Empu Baladatu dalam keseluruhan, maka kita bagaikan sulung memasuki api. Kita akan binasa tanpa arti apa-apa."

"Tetapi apakah itu berarti bahwa kita akan membiarkan kawan kita dibawa oleh para prajurit itu?" bertanya sc orang cantrik yang lain.

"Di sinilah letak kepentingan kita dengan rencana besar Empu Baladatu. Jika Empu Baladatu telah bersiap dan mulai dengan gerakannya di segala tempat, maka persoalannya tentu akan menjadi lain. Mungkin kita akan dapat memasuki Kota Raja dengan persetujuan Empu Baladatu, jika pasukan Singasari telah tersebar. Dengan demikian pertahanan di Kota Raja akan menjadi lemah."

Para cantrik itu rasa-rasanya tidak lahan lagi menunggu. Namun demikian penjelasan Empu Purung itu dapat mereka mengerti, sehingga karena itu, rasa-rasanya dada mereka sajalah yang menjadi pepat oleh kemarahan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sibuk dengan persoalan yang mereka hadapi, tiba-tiba saja mereka melihat isyarat dari arah belakang barak itu pada jarak yang agak jauh. Isyarat yang

terlontar ke udara dari arah pasukan yang dipimpin Pulut Sanggawerdi.

"Panah api" desis Empu Purung.

Putut Kuda Widarba dan para cantrik terkejut karenanya. Panah api itu berasal dari pasukan yang dipimpin oleh Putut Sanggawerdi yang seharusnya menunggu isyarat untuk menyerang dari arah belakang.

"Ada yang kurang wajar telah terjadi" desis Empu P rung, "mungkin kita semuanya sudah tertipu. Prajurit Singasari ternyata sangat licik."

"Apa yang sudah terjadi?" bertanya Putut Kuda Widarba.

"Aku tidak tahu. Tetapi agaknya prajurit-prajurit Singasari sudah menjebak mereka." jawab Empu Purung, "kita harus segera menyusul dan menyelamatkan mereka dari jebakan yang licik itu."

Empu Purung pun kemudian dengan tergesa-gesa memberikan pesan kepada pemimpin-pemimpin kelompok, bagaimana mereka harus menghadapi keadaan yang tidak terduga-duga itu.

"Kita akan memecah seluruh pasukan kita" berkata Empu Purung, "kita akan naik keatas bukit itu dari dua arah. Aku akan berada di sebelah kiri, dan Kuda Widarba di sebelah kanan."

Pasukan yang ada itu pun kemudian telah dibagi. Sebagian mengikuti Empu Purung lewat sebelah kiri arah isyarat, yang lain di bawah pimpinan Putut Kuda Widarba melingkar di sebelah kanan.

Dengan demikian mereka telah mencoba untuk tidak terjebak dalam perangkap yang mungkin dipasang orang-orang Singasari. Seandainya sebagian dari mereka tiba-tiba saja disergap, maka yang lain masih mungkin memberikan bantuan untuk melepaskan diri. Apalagi jumlah mereka memang lebih banyak dari jumlah para prajurit itu.

Dalam pada itu, di luar dugaan, ternyata pasukan yang dipimpin oleh Putut Sanggawerdi telah terjebak dalam kepungan prajurit

Singasari yang telah berada di luar barak. Bagi prajurit Singasari kehadiran pasukan Putut Sanggawerdi itu pun merupakan suatu hal di luar perhitungan. Mereka hanya memperhitungkan bahwa serangan Empu Purung akan datang dari depan, tetapi ternyata bahwa pengawas prajurit Singasari itu melihat, sekelompok dari pasukan lawan telah mendahului dan melingkari barak itu.

Dengan cepat, prajurit Singasari mengambil sikap. Mereka justru memperhitungkan kemungkinan lain dari rencana mereka.

"Pasukan itu akan kita hancurkan dahulu" berkata pemimpin prajurit Singasari.

Mahisa Bungalan memandang Mahisa Agni sejenak. Meskipun pimpinan prajurit Singasari tetap berada, di tangan Senopatinya, namun kehadiran Mahisa Agni dan Witantra yang mengawal kedua orang pemimpin tertinggi dari Singasari itu tentu saja akan dapat menentukan.

Tetapi agaknya Mahisa Agni pun memerlukan pertimbangan Ranggawuni atau Mahisa Cempaka. Meskipun agaknya keduanya mempercayai Senopati yang sudah di perintahkan untuk memimpin pasukan kecil itu, namun agaknya setiap orang menjadi ragu-ragu untuk mengambil keputusan.

Agaknya Ranggawuni melihat keragu-raguan itu. Karena itu maka katanya, "Semuanya ada di tangan Senopati yang sudah ditunjuk. Ia tentu mempunyai perhitungan yang lebih cermat karena ia lebih menguasai medannya. Justru kami menunggu apakah yang harus kami lakukan selaku prajurit."

Senopati itu justru merasa dadanya bergetar. Tanggung jawab itu terasa terlalu berat baginya. Tetapi ia merasa bahwa itu adalah kewajaran tugasnya.

Dengan keyakinan penuh, maka ia pun kemudian berkata

"Kita akan menjebak pasukan yang memanjat tebing itu. Mungkin mereka akan memberikan isyarat bagi pasukan yang lain. Tetapi

agaknya kita sudah akan dapat mengurangi jumlah mereka dengan sergapan itu.”

Yang lain mengangguk-angguk. perintah itu pun diteruskannya

“Tuanku berdua dan para pengawal akan berada di luar lingkaran pertempuran. Sekelompok kecil akan berada di antara mereka. Sementara pengawas yang lain akan melihat kehadiran pasukan-pasukan yang terpisah itu.”

Senopati itu pun kemudian telah menunjuk sekelompok kecil prajurit untuk melindungi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka jika terjadi sergapan yang tiba-tiba. Sedangkan sekelompok kecil yang lain akan menghambat pasukan yang tentu akan datang membantu pasukan yang dijebaknya.

“Jumlah kita lebih sedikit. Itulah sebabnya kita harus mengurangi jumlah lawan dengan sergapan yang tiba-tiba, meski pun itu bukan berarti membunuh.”

Perintah itu sudah jelas. Kelompok-kelompok itu pun kemudian menempatkan dirinya. Induk pasukan prajurit Singasari itu telah bersiap di tempat yang paling menentukan, selagi pasukan Putut Sanggawerdi memanjat tebing.

Selagi pasukan Putut Sanggawerdi itu memanjat naik untuk menempatkan diri di atas barak yang akan dihancurkan itu, maka tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh sergapan yang tiba-tiba. Meskipun Putut Sanggawerdi mendengar desir langkaih mereka, namun semuanya telah terlambat.

Yang dapat dilakukannya adalah meneriakkan perintah, agar pasukannya bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Ada lawan di sekitar kita” teriak Putut Sanggawerdi, “bersiaplah untuk bertempur sekarang.”

Orang-orangnya yang semula tidak menyadari keadaan, tiba-tiba saja telah terkejut mendengar perintah itu. Dengan serta merta mereka menarik senjata dalam genggaman. Dan sekejap kemudian, yang, dikatakan oleh Putut Sanggawerdi itu pun lelah terjadi.

Belum lagi orang-orang di dalam pasukan Putut Sanggawerdi itu menyadari apa yang telah mereka hadapi, tiba-tiba saja prajurit Singasari telah menyergap mereka dari segala penjuru.

Sejenak kemudian pertempuran pun telah terjadi. Ternyata bahwa prajurit Singasari tidak hanya berjumlah dua puluh atau duapuluh lima seperti yang mereka duga.

Sebenarnyalah prajurit Singasari yang berada di barak itu telah bergabung dengan prajurit-prajurit cadangannya, sehingga jumlah mereka telah menjadi berlipat dari jumlah yang diperkirakan oleh Empu Purung. Namun demikian jumlah itu masih jauh lebih sedikit dari jumlah orang-orang Empu Purung dalam keseluruhan.

Karena itulah, maka adalah kebetulan sekali bagi Prajurit Singasari bahwa Empu Purung telah memecah pasukannya.

Putut Sanggawerdi telah bertempur dengan gigihnya. Dengan dahsyatnya ia mengayunkan senjatanya menyerang orang-orang yang terdekat.

Namun, yang dihadapi oleh Putut Sanggawerdi dan anak buahnya itu adalah prajurit-prajurit Singasari. Itulah sebabnya maka pada benturan pertama telah terasa bahwa tekanan lawan nya terasa sangat berat.

Jika semula Putut Sanggawerdi dan orang-orangnya, terutama para cantrik, merasa memiliki kemampuan olah kanuragan yang tiada tandingnya, maka di hadapan para prajurit, barulah mereka merasa, bahwa ilmu mereka bukannya ilmu yang tidak terlawan.

Dalam pertempuran yang kemudian terjadi dengan sengitnya, ternyata bahwa Putut Sanggawerdi lelah berhadapan dengan Senopati prajurit Singasari yang ada di barak yang akan mereka hancurkan itu. Seorang Senopati yang memiliki bekal yang cukup bagi jabatannya yang berat itu.

Pertempuran yang terjadi antara kedua pimpinan pasukan itu pun telah menggetarkan hati mereka yang menyaksikannya. Senopati prajurit Singasari itu memiliki kecepatan bergerak yang

mengagumkan, sementara Putut Sanggawerdi pun merupakan seorang Putut yang dapat bergerak dengan cekatan. Ayunan senjatanya berdesing dengan dahsyatnya, sementara tata geraknya kadang-kadang membuat lawannya termangu-mangu.

Tetapi Senopati dari Singasari itu pun memiliki pengalaman yang luas. Ia segera dapat menempatkan dirinya, sehingga pertempuran di antara keduanya pun segera menjadi semakin sengit.

Namun dalam pada itu, para cantrik dan anak-anak muda yang berada di dalam pasukan Putut Sanggawerdi itu pun segera merasa, bahwa tekanan prajurit Singasari itu tidak akan dapat mereka lawan. Karena itulah maka mereka pun segera melepaskan isyarat bagi pasukan yang dipimpin langsung oleh Empu Purung dan Putut Kuda Widarba, yang jumlahnya lebih banyak dari pasukan yang dipimpin oleh Putut Sanggawerdi itu.

Namun isyarat yang dilepaskan keudara itu, telah memberikan perintah pula kepada prajurit Singasari agar segera menyelesaikan tugasnya. Mereka sadar, bahwa isyarat itu merupakan undangan bagi hadirnya kekuatan yang lain, yang mungkin lebih besar jumlahya.

Dalam pada itu, pasukan cadangan yang sudah dipersiap kan untuk menunggu kedatangan bantuan itu pun telah bersiaga sepenuhnya. Mereka justru berusaha menyongsong pasukan lawan yang tentu akan memanjat tebing mendekati arena pertempuran itu.

Tetapi jumlah kelompok cadangan itu terlalu kecil untuk melawan pasukan yang besar yang akan segera datang

Sementara itu Empu Purung dengan tergesa-gesa telah mendekati arena. Dari arah yang lain Putut Widarba pun lelah merayap pula naik bersama pasukannya pula.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa prajurit-prajurit Singasari telah berhasil melumpuhkan sebagian besar dari lawannya. Para cantrik dan anak-anak muda yang bertempur dengan kasar itu telah terdesak. Sebagian besar mereka telah terluka, sedangkan yang

lain, meskipun prajurit Singasari menghindari sejauh mungkin Kematian, namun dalam pertempuran yang sengit itu, korban tidak dapat dihindarkan lagi.

Pada dasarnya pasukan Putut Sanggawerdi itu sudah tidak berdaya lagi. Mereka sudah berputus asa, sementara Putut Sanggawerdi sendiri sudah terdesak. Ia pun tidak mempunyai harapan lagi untuk memenangkan pertempurannya melawan Senopati prajurit Singasari itu.

Dengan putus asa, hampir saja Putut Sanggawerdi meneriakkan aba-aba agar pasukannya yang masih tersisa melarikan dliri dari arena, la merasa bahwa agaknya isyarat yang diberikan oleh anak buahnya, tidak terlihat oleh Empu Purung yang sama sekali tidak menyangka, bahwa justru merekalah yang harus memanjat naik.

Namun sisa-sisa pasukan yang lumpuh itu bersorak ketika mereka mendengar kedatangan pasukan Empu Purung dari satu sisi yang dipimpin sendiri oleh Empu Purung. Dengan bersorak pula, mereka menyerang pasukan yang masih terlibat, dalam perkelahian itu.

Sementara langit pun menjadi semakin jernih. Bintang-bintang telah tenggelam dalam kecerahan pagi yang kemerah-merahan. Namun di arena perkelahian itu, warna-warna merah darah telah mendebarkan setiap jantung.

Pasukan cadangan yang tidak begitu banyak jumlahnya itu pun segera menyongsong pasukan yang datang itu. Karena Senapatinya sedang bertempur, maka Mahisa Bungalan lah yang ada di antara mereka.

Empu Purung yang marah, melihat pasukan cadangan yang kecil itu memotong jalan. Dengan geram ia pun meneriakkan aba-aba, agar pasukannya membinasakan kelompok kecil yang menyongsongnya.

Mahisa Bungalan yang berada di antara pasukan itu menjadi berdebar-debar. Pasukannya memang terlalu kecil, jika ia tidak

mendapat bantuan dari induk pasukannya maka pasukan kecil itu pun akan segera mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, pasukan Putut Sanggawerdi benar-benar telah hampir lumpuh sama sekali. Itulah sebabnya, maka sebagian dari mereka segera meninggalkan lawan yang sudah hampir tidak berdaya itu, bergabung dengan Mahisa Bungalan.

Dengan demikian maka pasukan Empu Purung itu pun segera tertahan. Lawan semakin lama jumlahnya menjadi semakin banyak.

Ternyata bahwa prajurit-prajurit Singasari yang dengan cepat telah berhasil melumpuhkan pasukan Putut Sanggawerdi itu justru bertempur semakin sengit. Peluh dan darah telah membakar jantung mereka. Kemarahan yang meluap-luap telah memanaskan darah mereka.

Empu Purung bertempur dengan garangnya di paling depan. Seakan-akan tidak ada orang yang akan dapat menahan kemarahannya. Senjatanya terayun-ayun bagaikan getaran maut yang tidak tertahankan.

Mahisa Bungala melihat kemarahan Empu Purung, Dan seorang petugas sandi prajurit Singasari ia mendapat bisikan, bahwa orang itulah Empu Purung yang memimpin padepokan yang sedang dalam pengamatan prajurit-prajurit Singasari.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan dada yang bergetar ia maju selangkah demi selangkah di antara prajurit Singasari yang bertempur dengan sengitnya.

Empu Purung pun kemudian melihat kehadiran seorang anak muda di antara para prajurit itu. Ia segera mengetahui, bahwa agaknya anak muda itulah yang menjadi pusat kekuatan lawannya.

Dengan darah yang mendidih di dalam jantungnya, ia pun segera meloncat kehadapan Mahisa Bungalan sambil berteriak, “He, anak muda. Apakah kau Senapati dari Singasari?”

Mahisa Bungalan menarik nafas. Sekilas ia melihat prajurit Singasari yang bertempur dengan gigihnya.

"Aku bukan Senapati" jawab Mahisa Bungalan, "aku adalah anak pedagang yang akan dirampok oleh cantrik-cantik mu."

"He" wajah Empu Purung menjadi merah padam.

"Senapati prajurit Singasari sedang bertempur dengan pemimpin cantrik-cantrikmu yang terjebak karena kebodohannya. Lihat," berkata Mahisa Bungalan lebih lanjut, "pasukanmu yang terdahulu telah binasa. Satu dua orang di antara mereka yang masih mampu bertempur, tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sementara yang lain telah lumpuh dan menyerah."

"Persetan." geram Empu Purung, "kau belum mengenal aku. Aku akan membinasakanmu dalam sekejap. Sebut namamu sebelum kau menjadi debu."

"Mahisa Bungalan. Akulah yang disebut orang pembunuh orang-orang berilmu hitam."

Wajah Empu Purung tiba-tiba menegang. Dipandanginya wajah Mahisa Bungalan sejenak. Namun kemudian ia menggeram, "Persetan dengan Mahisa Bungalan. Aku akan membunuhmu."

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak, Ia melihat sorot mata Empu Purung yang membara. Namun ketika ia melihat pertempuran yang semakin sengit katanya, "Aku memang pernah mendengar bahwa Empu Purung mampu menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan dengan ujung jarinya. Sekarang, cobalah melakukannya sebelum cantrik-cantrikmu kehilangan kepercayaannya kepadamu."

Empu Purung tidak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Mahisa Bungalan dengan dahsyatnya.

Tetapi Mahisa Bungalan yang digelari pembunuh orang-orang berilmu hitam itu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, ketika Empu Purung menyerangnya, maka ia pun dengan cepat telah bergeser menghindarkan diri.

Pertempuran antara prajurit Singasari melawan pasukan Empu Purung itu pun segera berkobar dengan serunya. Bagian pertama prajurit Empu Purung yang telah disergap dengan tiba-tiba itu telah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk melawan. Mereka seakan-akan telah lumpuh dan kehilangan kekuatan sama sekali. Putut Sanggawerdi yang tidak memiliki pasukan lagi, masih bertempur dengan gigihnya melawan Senapati dari Singasari. Namun ketika ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak, maka ia pun mencoba bergeser mendekati Empu Purung.

Namun, jarak mereka masih beberapa puluh langkah. Prajurit-prajurit Singasari tidak membiarkannya untuk melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Empu Purung yang lain. Karena itu, maka tiba-tiba saja beberapa orang prajurit telah mengurungnya.

Putut Sanggawerdi menghentakkan segenap kekuatannya. Namun semuanya itu tidak berarti lagi. Segores demi segores senjata lawannya telah melukainya, sehingga akhirnya ia pun tidak mampu untuk mengingkari kenyataan, bahwa lukanya bagaikan arang keranjang.

Tetapi prajurit Singasari tidak membunuhnya. Mereka berusaha untuk dapat menangkapnya hidup-hidup.

Dalam pada itu, yang tidak diduga oleh prajurit Singasari adalah kedatangan bagian pasukan Empu Purung yang lain, yang dipimpin oleh seorang Putut yang masih muda.

Putut Kuda Widarba sadar, bahwa ia datang, agak lambat dibandingkan dengan Empu Purung. Jalan yang dilaluinya memang agak lebih panjang, sementara ia tidak berusaha untuk berjalan lebih cepat.

Namun dengan demikian ia berharap bahwa kedatangannya akan dapat mengejutkan lawannya yang sudah terlanjur menumpahkan semua kekuatannya untuk melawan Empu Purung.

Dalam pada itu, pasukan Singasari memang telah memusatkan perhatiannya kepada pasukan yang dipimpin oleh Empu Purung. Mahisa Bungalan yang berhadapan dengan Empu Purung telah

terlibat dalam pertempuran yang dahsyat. Masing-masing memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, sehingga karena itulah maka benturan kekuatan antara keduanya bagaikan benturan antara dua buah gunung.

Empu Purung ternyata benar-benar seorang yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Ia bukan saja memiliki kekuatan wadag. yang dapat melumatkan batu-batu padas dengan hentakkan tangannya, tetapi ia pun memiliki ilmu yang mampu menggetarkan jantung lawannya dengan getaran suara tertawanya.

Mahisa Bungalan terkejut ketika ia mendengar Empu Purung itu tiba-tiba saja tertawa. Suaranya bagaikan melingkar di dalam relung dadanya, menghantam pusat jantungnya.

Mahisa Bungalan pun kemudian harus berjuang dengan ilmunya pula untuk menutup pendengaran batinnya, sehingga suara Empu Purung yang dilontarkan dengan ilmu Gelap Ngampar itu tidak menembus hati.

Karena Mahisa Bungalan agaknya tidak terpengaruh oleh suara tertawanya, maka Empu Purung pun terpaksa menghentikannya. Apalagi karena Mahisa Bungalan justru memperdahsyat serangannya pada saat Empu Purung memusatkan segenap kekuatannya lahir dan batin pada lontaran ilmunya Gelap Ngampar.

Mahisa Bungalan pun ternyata telah mempelajari, bagaimana ia menghadapi ilmu seperti yang dilontarkan oleh Empu Purung lewat getaran di dalam dirinya yang mampu menyangkut di pendengaran batin seseorang. Dengan menyesuaikan tingkat getarannya, maka Empu Purung mampu menyerang lawannya dengan suaranya. Bahkan bukan saja tertuju kepada seseorang. Ia dapat mencari dengan pertimbangan rabaannya berdasarkan atas ilmunya, lapisan yang paling tepat untuk menyerang pada tataran yang berbeda-beda.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat mempergunakannya untuk melemahkan perlawanan prajurit-prajurit Singasari, justru karena Mahisa Bungalan. Ketika Mahisa Bungalan menyadari bahwa suara

tertawa lawannya itu dapat berbahaya bagi prajurit Singasari di sekitarnya, maka ia pun langsung berusaha untuk menghentikan sumber getaran yang menusuk-nusuk hati itu.

Serangannya yang bagaikan angin prahara telah merusakkan pemusatan ilmu Empu Purung untuk mendapatkan cukup kekuatan bagi usahanya untuk mcnggoncangkan isi dada lawannya.

Sambil mengumpat Empu Purung terpaksa menahan serangan-serangan Mahisa Bungalan, yang meskipun masih dalam tataran serangan wadag, namun sangat berbahaya baginya. Ia harus meloncat surut ketika bagaikan gulungan asap senjata Mahisa Bungalan melandanya.

Sementara itu, Putut Kuda Widarba telah membuat kejutan baru bagi prajurit Singasari. Dalam pertempuran yang sengit, maka Senapati yang, memimpin pasukan Singasari itu menjadi agak bingung. Ketika lawannya, Putut Sanggawerdi tidak berdaya lagi, dan dalam keadaan luka parah ia telah menjadi tawaran, maka Senapati itu telah menceburkan diri dalam pertempuran yang sengit, melawan anak buah Empu Purung yang langsung dipimpinnya itu.

Selagi para pemimpin itu termangu-mangu. maka pasukan itu telah menjadi semakin dekat. Bahkan beberapa orang di antara mereka telah berlari dengan senjata teracu langsung menyerang sekelompok prajurit Singasari yang melindungi Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Senapati itu pun kemudian tidak dapat membut pertimbangan lebih panjang. Ia pun kemudian meloncat berlari sambil memberikan aba-aba kepada kelompok kecil prajurit itu untuk mengikutinya menyongsong- Putut Kuda Widarba.

Tetapi jumlah lawan terlalu banyak. Kelompok kecil itu tentu tidak akan banyak berarti bagi lawannya. Meskipun setiap prajurit memiliki kemampuan lebih baik dari para cantrik apalagi anak-anak muda di dalam pasukan lawan, tetapi jumlah mereka terlalu banyak bagi kelompok kecil prajurit itu.

Sementara itu prajurit-prajurit yang lain masih terlibat dalam pertempuran yang sengit, yang jumlahnya pun cukup banyak untuk mengikat para prajurit Singasari dalam pertempuran itu.

Sementara itu, ternyata Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah menjadi gelisah. Jika semula mereka memandang pertempuran dengan hati yang berkembang melihat kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh prajuritnya, maka kini mereka menjadi gelisah, apakah prajurit Singasari akan dapat bertahan.

"Paman" desisnya di telinga Mahisa Agni, "apakah kita akan tetap bersilang tangan, sementara darah prajurit kita sudah mulai mengalir?"

"Tetapi sebaiknya tuanku berdua tidak ikut terlibat dalam pertempuran ini. Biarlah prajurit-prajurit itu berusaha untuk menyelesaikan tugas mereka. Aku kira mereka akan dapat mengatasi keadaan."

Ranggawuni mengerutkan keningnya. Ia memandang prajurit-prajuritnya yang bertempur mati-matian, sementara yang lain telah mulai terlibat dalam pertempuran melawan para cantrik dan anak-anak muda yang dipimpin oleh Putut Kuda Widarba.

"Paman Mahisa Agni" berkata Ranggawuni, "apakah menurut perhitungan paman, prajurit-prajurit yang sedikit sekali jumlahnya itu akan dapat bertahan?"

"Memang terlalu berat tuanku. Tetapi sebaiknya tuanku berdua tetap berada di dalam pengawalan beberapa orang prajurit. Biarlah aku, Witantra, Mahendra dan pengawal yang lain melibatkan diri dalam pertempuran itu."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak mau terlibat dalam pembicaraan yang berkepanjangan justru saat pertempuran sudah membakar seluruh arena.

"Baiklah paman" berkata Ranggawuni, "aku dan Mahisa Cempaka akan tetap berada di sini."

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Kemudian diperintahkannya tiga orang prajurit untuk tetap tinggal bersama dengan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Selain tiga orang prajurit itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. pun diperintahkannya menemani kedua orang pemimpin tertinggi pemerintahan Singasari itu.

Sesaat Mahsa Agni memandang pertempuran yang sudah menjalar kesegala sudut arena. Sekelompok kecil prajurit yang menahan pasukan yang dipimpin oleh Putut Kuda Widarba itu pun segera terdesak, karena jumlah mereka sama sekali tidak seimbang.

“Marilah” berkata Mahisa Agni, “mumpung korban belum jatuh.”

Witantra dan Mahendra tidak menyahut. Ketiga orang-orang tua itu pun kemudian dengan tergesa-gesa menerjunkan diri ke dalam arena pertempuran.

Kehadiran mereka mula-mula telah mengejutkan Senapati prajurit Singasari yang memimpin sekelompok kecil pasukannya. Namun ia sadar, bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang luar biasa, sehingga meskipun mereka hanya bertiga tetapi kemampuan mereka melampaui sekelompok prajurit-prajurit pilihan.

Demikianlah, maka kehadiran Witantra, Mahendra dan Mahisa Agni telah mempengaruhi arena pertempuran itu. Namun demikian, karena jumlah lawan yang jauh lebih banyak. maka di bagian lain dari arena itu, prajurit Singasari masih mengalami kesulitan. Dan itulah sebabnya, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra telah mempergunakan cara yang lain untuk mengurangi kegelisahan para prajurit. Mereka tidak bertempur di satu tempat melawan lawan yang menyerang mereka. Tetapi mereka bagaikan burung elang yang berterbangan di langit yang biru. Sekali-kali menyambar, kemudian terbang tinggi di sela-sela awan.

Kehadiran Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra. meskipun hanya bertiga, ternyata telah membuat lawan mereka menjadi bingung. Beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan melampaui anak-anak muda yang lain, berusaha berada di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menahan serangan-serangan yang dahsyat

itu. Tetapi tiba-tiba saja ketiga orang-orang tua itu telah bersama-sama menyerang, sehingga kelompok kecil itu pun telah terpecah bercerai berai.

"Gila" geram Putut Kuda Widarba. Namun ia tidak dapat berbuat banyak, karena Senapati yang telah berhasil melumpuhkan Putut Sanggawerdi itu telah berada di dalam libatan perkelahian melawannya.

Dalam pada itu, di arena yang lain, yang langsung berada di bawah pimpinan Empu Purung dan Mahisa Bungalan, pertempuran pun berlangsung dengan sengitnya. Meskipun pasukan Empu Purung jumlahnya lebih banyak dari prajurit Singasari. namun imbangannya tidak seperti di arena yang lain, sehingga prajurt Singasari yang pada dasarnya memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih besar, segera mampu menguasai keadaan.

Sementara itu Empu Purung sendiri ternyata terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Mahisa Bungalan. Ia tidak mendapat kesempatan untuk membantu pasukannya dengan caranya, dengan ilmu-ilmunya yang dapat dilontarkan lewat berbagai macam cara, bukan saja dengan wadagnya Setiap ia berusaha membangunkan ilmu yang dapat dilontarkan lewat suaranya, Mahisa Bungalan telah menyerang dengan dahsyatnya, sehingga ia harus memusatkan perlawanannya terhadap serangan-serangan wadag Mahisa Bungalan yang dapat membahayakan jiwanya.

Sebenarnyalah Mahisa Bungalan pun telah hampir sampai ke puncak ilmunya. Ia masih belum berusaha mengakhiri pertempuran karena ia memang sedang menjajagi kemampuan lawannya, yang agaknya masih membagi perhatiannya antara Mahisa Bungalan dan usahanya membantu orang-orangnya.

Namun Mahisa Bungalan pun sadar, jika sampai saatnya, lawannya mengerahkan puncak ilmunya, maka ia pun harus berjuang dengan segenap ilmu yang ada padanya.

Dalam pada itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang muda itu menjadi kian gelisah. Ketika ia melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menggeretakkan giginya, maka Ranggawuni pun berkata, “Apakah kita akan tetap berdiam diri?”

Prajurit yang mendengar gumam itu pun segera menyahut, “Ampun tuanku. Sebaiknya tuanku tetap berada di luar pertempuran yang sedang menyala itu.”

Ranggawuni mendekati prajurit itu sambil tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Tetapi aku berpendirian lain.”

Prajurit itu termangu-mangu. Ia tidak segera mengetahui maksud Ranggawuni yang tidak dalam pakaian kebesaran sebagai seorang Maharaja di Singasari.

Tetapi Ranggawuni yang berpakaian seperti orang kebanyakan itu berkata, “Aku akan ikut serta dalam pertempuran itu.”

“Jangan tuanku. Tuanku adalah Maharaja di Singasari. Seharusnya tuanku tidak ikut dalam pertempuran itu?”

“Seorang Raja adalah seorang Panglima, dan seorang Maharaja adalah seorang Panglima Agung. Meskipun aku bukan Senopati yang memimpin pasukan Singasari di daerah ini, tetapi karena aku juga seorang prajurit, maka aku wajib ikut serta dalam pertempuran sekarang ini.”

“Tuanku memang seorang prajurit. Tetapi tuanku juga seorang Maharaja. di sini tidak ada lawan yang pantas bagi tuanku, sehingga jika terjadi kecelakaan kecil atas tuanku, maka hal itu akan dapat menyuramkan wibawa tuanku.”

Ranggawuni tersenyum. Katanya, “Aku tidak dalam kedudukanku sebagai seorang Maharaja. Atau katakanlah aku siapa saja. Tetapi aku ingin ikut membantu prajurit Singasari yang berada dalam kesulitan. Aku, adinda Mahisa Cempaka beserta kedua putera paman Mabendra akan dapat menambah kekuatan Singasari yang terdesak di satu sudut pertempuran itu. Masih ditambah lagi kalian bertiga. Nah, dengan demikian, keseimbangan pertempuran itu

segera akan berubah.” Ranggawuni berhenti sejenak sambil memandang ke arena pertempuran. Pasukan yang berada di bawah pimpinan Mahisa Bungalan yang langsung bertempur melawan Empu Purung itu nampaknya tidak begitu sulit. Tetapi pasukan yang melawan pasukan Empu Purung yang di bawah pimpinan Putut muda itu, agaknya telah mengalami tekanan yang, sangat besar-meskipun setiap saat Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra hadir di sekitar mereka dan agak memperingan tekanan itu.

Tetapi ternyata bahwa lawan memang terlalu banyak.

Dalam pada itu, ternyata bahwa prajurit-prajurit yang mengawal Ranggawuni tidak lagi dapat mencegah keinginannya untuk terjun ke dalam arena. Bahkan ketika prajurit itu masih saja menahannya, Ranggawuni berkata, “Dengarlah perintahku, Maharaja Singasari. Ikutlah aku terjun kedalam pertempuran itu.”

Prajurit-prajurit yang mengawalnya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka harus tunduk kepada perintah itu, sehingga bagaima na pun juga mereka harus membiarkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mendekati garis perang bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Dengan hati-hati Ranggawuni berusaha agar kehadirannya tidak menarik perhatian Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra. Namun bagaimanapun juga, ternyata Mahisa Agni melihatnya pula. Tetapi ketika ia meloncat mendekati Ranggawuni, maka Ranggawuni, Mahisa Cempaka, Mahisa Murti dan Mahisa Pu kat telah berada di arena. Beberapa orang lawan justru telah menyerangnya.

Mahisa Agni yang telah berhasil mendekati Ranggawuni segera bertanya sambil berbisik, “Kenapa tuanku hadir di peperangan?”

Ranggawuni tidak menyahut. Tetapi ia tersenyum sambil memberikan isyarat, bahwa ia akan melayani lawan-lawannya yang telah menyerangnya.

Mahisa Agni termangu-mangu. Namun dengan demikian, maka ia pun telah terikat, ia tidak sampai hati untuk melepaskan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka untuk bertempur seperti kebanyakan prajurit yang lain.

Mahendra yang melihat kedua pemimpin Singasari dan kedua anaknya turun ke arena, telah mendekat pula. Seperti Mahisa Agni, maka keduanya seakan-akan bertempur dalam tugasnya yang khusus, melindungi anak-anak muda yang darahnya masih terlalu mudah mendidih itu

Tetapi ternyata bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak ragu-ragu melibatkan dirinya di peperangan itu, seperti juga Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Dengan tengadah mereka langsung menusuk ke dalam induk pasukan lawan, disertai oleh ketiga prajurit pengawalnya dengan dibayangi oleh Mahisa Agni dan Mahendra.

Sementara itu, Witantra masih tetap memelihara keseimbangan di sudut yang lain. Ia tidak ikut serta mendekati Ranggawuini dan Mahisa Cempaka, karena dengan demikian, maka di sudut lain, tekanan lawan akan menjadi sangat terasa.

Kehadiran Ranggawuni dan beberapa orang lain di arena itu benar-benar telah merubah keadaan. Meskipun Ranggawuni hanya bertujuh, tetapi ternyata bahwa anak-anak muda itu telah bertempur bagaikan banteng terluka. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata memiliki kelincahan yang kadang-kadang dapat membingungkan lawan, sementara Ranggawuni dan Mahisa Campaka dengan kemampuannya telah membuat lawan-lawannya bagaikan kehilangan pegangan.

Semula kehadiran mereka tidak begitu menarik perhatian, karena mereka adalah anak-anak muda dalam pakaian orang kebanyakan, yang dikira tidak memiliki kemampuan seorang prajurit. Tetapi selelah anak-anak muda itu bertempur beberapa saat. maka ternyata kemampuan mereka telah benar-benar mengejutkan.

Dengan demikian, maka kekuatan lawan kemudian sebagian lelah terhisap dengan kehadiran anak-anak muda itu, apalagi Mahisa Agni dan Mahendra membayangi mereka pula, sehingga tekanan di sudut yang lain pun menjadi agak berkurang.

Witantra yang masih bertempur seperti burung elang, banyak pula menumbuhkan persoalan di pihak lawan.

Para cantrik yang semula yakin akan dapat mengalahkan para prajurit, dan bahkan sudah membayangkan bagiamana mereka akan menghinakan mereka, tiba-tiba saja telah terbentur pada kenyataan lain. Prajurit-prajurit Singasari seakan-akan telah menemukan kekuatannya yang baru dengan hadirnya beberapa orang anak muda itu.

Semakin lama semakin ternyata bahwa para prajurit Singasari akan berhasil menguasai keadaan. Mahisa Agni yang berada di dalam satu kelompok bersama Mahendra dan anak-anak muda itu, seakan-akan merupakan kelompok hantu yang lapar, yang menyebarkan maut di segenap penjuru. Setiap sudut yang mereka dekati, maka nafas kematian bagaikan dihembuskan di udara di atas arena pertempuran itu.

Empu Purung yang bertempur di bagian lain melawan Mahisa Bungalan pun menjadi gelisah. Perhitungannya atas kekuatan Singasari ternyata telah keliru. Usahanya memecah pasukannya yang akan menyerang barak dari bagian depan dan bagian belakang, ternyata telah menjebak pasukannya sendiri. Pasukan yang dipimpin Putut Sanggawerdi telah dihancurkan oleh prajurit Singasari yang jumlahnya ternyata lebih banyak dari dua puluh orang saja, karena Empu Purung tidak mengetahui adanya pasukan cadangan yang tersembunyi. Selebihnya Empu Purung tidak memperhitungkan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih dari sekelompok kecil prajurit Singasari seperti lawan yang sedang dihadapinya, Mahisa Agni dan kelompok mautnya, Witantra dan kemampuan prajurit Singasari yang seorang demi seorang jauh berada di atas kemampuan anak-anak muda yang sedang belajar olah kanuragan di padepokanan Empu Purung.

Namun Empu Purung masih mempunyai harapan. Ia ingin membinasakan Mahisa Bungalan, sehingga dengan demikian, maka ia akan dapat mengitari seluruh arena, karena Empu Purung pun masih belum mendapatkan ukuran kemampuan lawannya yang sebenarnya.

Tetapi Mahisa Bungalan ternyata tidak segera dapat di kalahkan. Bahkan ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, tandang Mahisa Bungalan pun menjadi semakin mantap.

Tangannya yang basah oleh keringat, bagaikan mendapatkan kekuatan baru yang dahsyat untuk mengayunkan senjatanya.

Namun Empu Purung pun memiliki kemampuan yang tinggi. Sudah beberapa kali ia mengatakan kepada para cantrik, bahwa ia mampu menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan dengan jari-jarinya.

Meskipun tidak sebenarnya demikian yang dimaksudkan nya, namun Empu Purung memang mempunyai ilmu yang maha dahsyat-Ia mampu memecahkan jantung lawan dengan suara tertawanya. Tetapi di hadapan Mahisa Bungalan ia tidak mendapat kesempatan untuk memusatkan kemampuan ilmunya itu.

Namun Empu Purung tidak berkecil hati. Ia harus menghancurkan Mahisa Bungalan, kemudian ia akan dapat mengacaukan pertahanan lawan dengan ilmunya itu, dan dengan kemampuan wadag yang sukar dimengerti oleh orang-orang yang tidak berilmu tinggi.

Menghadapi Mahisa Bungalan Empu Purung menjadi sangat berhati-hati. Ia sadar, bahwa Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang tuntas kawruh lahir dan batin. Namun Empu Purung masih ingin mencoba, apakah Mahisa Bungalan mampu bertahan terhadap sentuhan ilmu puncaknya, Aji Bajraketi. Aji yang memiliki kekuatan yang dahsyat sekali, seolah-olah merupakan semburan lidah api yang dapat membakar lawannya sampai hangus.

Ketika Empu Purung sudah tidak melihat jalan lain, maka ia pun segera meloncat surut. Dengan kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya atas lambaran ilmunya, maka Empu Purung pun telah membangunkan kemampuannya yang terdahsyat itu pada telapak tanganya.

Wajah Empu Purung menjadi merah, sementara tangannya telah berubah bagaikan bara. Empu Purung justru memindahkan

senjatanya di tangan kirinya, sementara tangan kanannya telah siap diayunkannya dengan kekuatan ilmu puncaknya.

Mahisa Bungalan terkejut melihai sikap itu. Ia sadar, bahwa ia akan berhadapan dengan kemampuan aji yang dahsyat. Apalagi ketika terlihat olehnya wajah Empu Purung yang merah dan tangannya yang bagaikan bara api.

Tidak ada kemungkinan lain bagi Mahisa Bungalan dari pada mempersiapkan diri dengan sepenuh kemampuannya. Ia sudah mempelajari berbagai macam ilmu dan menguasai kemampuan beberapa macam aji. Dari ayahnya, dari pamannya dan bahkan dari Mahisa Agni ia telah mempelajari berbagai macam unsur kekuatan.

Menghadapi kekuatan lawan yang nampaknya tidak dapat diabaikan, Mahisa Bungalan telah mengerahkan daya tahannya. ia masih belum mempergunakan ilmunya untuk menyerang. Tetapi ia sekedar membangunkan kekuatan getaran ilmu di seputar dirinya sehingga seolah-olah Mahisa Bungalan telah dikelilingi oleh selapis baja yang tebalnya sejengkal.

Meskipun masih ada juga keragu-raguan apakah daya tahannya akan dapat bertahan atas kekuatan Empu Purung, namun kemudian ia menemukan keyakinan bahwa seandainya lawannya dapat menembus ilmunya, maka kekuatan yang berhasil menerobos daya tahannya itu, tentu tinggal kekuatan yang tidak akan dapat berpengaruh lagi atas dirinya, dalam keadaan wajar sekalipun.

Karena itu, ketika ia melihat Empu Purung bersikap, Mahisa Bungalan justru berdiri diam dengan tangan bersilang di dada.

Saat-saat yang tegang itu pun telah mencengkam arena peperangan. Beberapa orang yang melihat kedua pemimpin dari kedua belah pihak itu bersikap seolah-olah berusaha untuk men hindarkan diri dari pertempuran barang sejenak. Karena kedua belah pihak bersikap serupa, maka perkelahian di arena itu pun seakan-akan telah mereda. Masing-masing ingin menyaksikan apakah yang bakal terjadi, jika Empu Purung telah melepaskan kemampuan ilmu pamungkasnya.

“Gunung akan runtuh dan lautan akan kering,” desis beberapa orang cantrik, “apalagi tubuh manusia yang terdiri dari tulang dan daging yang lunak. Tentu tubuh itu akan hancur menjadi debu.”

Sejenak kemudian, maka arena itu benar-benar telah dicengkam oleh ketegangan. Saat-saat Empu Purung bersiap untuk meloncat.

Para cantrik yang menyaksikan bagaikan membeku. Seandainya pada saat-saat itu lawan mereka menyerang, mereka tidak akan sempat melawan karena mereka ingin menyaksikan ayunan tangan Empu Purung yang bagaikan membara itu.

Mahisa Bungala pun telah siap pula membentengi diri nya. Ia sama sekali tidak berusaha untuk menghindar atau membenturkan serangan kemampuan ilmu puncaknya. Namun dengan demikian, Empu Purung benar-benar telah dibakar oleh kemarahan, karena ia menganggap sikap Mahisa Bungalan adalah sikap yang sangat sombong.

Sekejap kemudian, maka setiap orang telah menahan nafasnya. Para cantrik dan bahkan para prajurit Singasari. Mereka dengan tegang menunggu, apakah yang akan terjadi.

Yang terdengar kemudian adalah teriakan nyaring. Empu Purung, telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menghantam dahi Mahisa Bungalan.

Setiap orang merasa seolah-olah arus darah di tubuhnya telah berhenti. Dengan tatapan mata yang tidak berkedip mereka menyaksikan, hantaman tangan Empu Purung yang langsung mengenai dahi Mahisa Bungalan.

Ternyata kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat. Mahisa Bungalan yang telah menjajagi ilmu lawannya, dan yang meyakinkan dirinya akan mampu bertahan atas serangan ilmu tertinggi lawannya, telah terkejut. Ternyata ilmu Empu Purung telah melontarkannya sehingga Mahisa Bungalan jatuh terguling di tanah, meskipun ia sadar, bahwa yang terjadi adalah sekedar kekuatan dorongan yang besar. Tetapi sama sekali tidak melukainya-

Dengan serta merta Mahisa Bungalan meloncat berdiri dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Namun demikian, karena serangan lawan langsung menghantam dahinya, terasa juga kepalanya menjadi pening. Matanya bagaikan melihat beribu bintang yang berputaran.

Dengan mengerahkan daya lahir dan batinya, Mahisa Bungalan telah berdiri tegak untuk menghadapi setiap serangan yang bakal datang.

Tetapi ternyata bahwa Empu Purung tidak dapat menyerangnya dengan serta merta. Benturan serangan kekuatan puncaknya atas perlindungan kekuatan yang melindungi tubuh Mahisa Bungalan telah menghentakkannya. Tangannya yang memukul dahi Mahisa Bungalan rasa-rasanya bagaikan menghantam besi baja, sehingga justru karena itu, ia pun telah terpental beberapa langkah surut.

Namun perasaan sakit yang tidak terhingga telah menyengat tangannya yang membara. Ternyata bahwa kekuatan puncaknya tidak berhasil menembus daya tahan Mahisa Bungalan, meskipun ia berhasil melemparkan Mahisa Bungalan sehingga jatuh terguling.

Meskipun demikian, Empu Purung itu pun sadar, bahwa ia telah berhasil mendorong kekuatan Mahisa Bungalan. Itulah sebabnya, maka ia pun segera berusaha memusatkan kemampuannya pada ilmunya kembali. Ia ingin melepaskan aji puncaknya itu sekali lagi, pada saat ketahanan ilmu Mahisa Bungalan belum sepenuhnya dapat dibangunkan kembali.

Namun agaknya Mahisa Bungalan pun menyadari. Ia tidak mau dilemparkan sekali lagi oleh lawannya. Jika pemusatan daya tahannya belum sampai kepuncaknya, maka serangan yang sama akan dapat meretakkan tulang kepalanya.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalan tidak mau lagi sekedar bertahan saja menghadapi Empu Purung. Pada saat Empu Purung mempersiapkan serangannya yang kedua, maka Mahisa Bungalan pun telah bersiap pula.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan benturan kekuatan itu pun rasa-rasanya telah membeku. Kepala mereka menjadi pening, seolah-olah kepala merekalah yang telah membentur kekuatan tangan Empu Purung.

Namun dalam pada itu, para cantrik pun telah dihinggapi oleh keheranan yang tajam, melihat Mahisa Bungalan yang masih mampu bangkit dan bersiap untuk bertempur. Mereka mengira bahwa kepalanya tentu akan pecah, seperti pecahnya pintu gerbang barak para prajurit Singasari. Apalagi serangan itu telah dilambari oleh kekuatan yang tentu lebih dipersiapkan.

“Agaknya Empu Purung menganggap lawannya terlampau lemah” berkata para cantrik, “sehingga ia tidak mengerahkan seluruh kemampuannya.”

“Ya. Dan agaknya Empu Purung akan mengulanginya. Yang kedua itulah yang akan menentukan. Anak itu tentu tidak hanya sekedar terlempar dan terbanting jatuh. Tetapi ia akan pecah menjadi potongan tulang, dan seonggok daging yang akan menjadi makanan binatang buas di malam hari.”

Sekali lagi ketegangan telah memuncak. Para prajurit Singasari pun menjadi ragu-ragu terhadap kemampuan daya tahan Mahisa Bungalan.

Sejenak kemudian arena pertempuran itu telah dicengkam oleh suasana yang tegang. Kedua orang yang berhadapan itu telah memusatkan segenap ilmunya. Ternyata bahwa Empu Purung tidak berbasil menyerang saat-saat Mahisa Bungalan masih belum siap melawannya. Justru nampaknya Mahisa Bungalan telah mendahului lawannya, bersiap untuk bukan saja bertahan, tetapi bahkan menyerang.

Sesaat kemudian, maka setiap jantung rasa-rasanya telah berhenti berdetak. Mahisa Bungalan sengaja menunggu saat Empu Purung yang disebut memiliki kemampuan yang dapat menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan itu meloncat menyerangnya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Pada saat itu pulalah Mahisa Bungalan telah meloncat pula.

Sekejap kemudian, maka terjadilah benturan yang dahsyat antara dua kekuatan puncak dari dua orang yang memiliki kemampuan jauh di atas orang kebanyakan. Benturan yang bagaikan guruh bersabung di udara.

Mahisa Bungalan yang membentur kekuatan Empu Purung dengan kekuatan yang dipersiapkan untuk menyerang, nampaknya masih terdorong pula beberapa langkah surut. Tetapi ia tidak lagi jatuh dan berguling di tanah. Bahkan ia masih dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia masih tetap berdiri tegak meskipun terasa tubuhnya tiba-tiba saja menjadi gemetar. Kekuatan yang kurang dikenalnya, tetapi sebagai bara yang menjalar dari titik sentuhan kekuatannya dengan kekuatan Empu Purung menelusur di sepanjang urat-urat darahnya.

Mahisa Bungalan sadar, bahwa kekuatan itu tentu kekuatan yang berbahaya, yang akan dapat menghanguskan jantung, Cepat atau lambat. Karena itu, maka ia pun kemudian justru meloncat surut. Dikerahkannyalah daya tahan tubuhnya untuk melawan arus yang akan dapat mencelakakannya, bahkan mungkin nyawanya.

Terasa bahwa dengan mengerahkan daya lahannya, getaran panas itu menjadi semakin lambat, dan bahkan kemudian berhenti. Perlahan-lahan Mahisa Bungalan berusaha untuk mendorong kekuatan yang memanasi jalur darahnya itu kembali ke tempatnya untuk kemudian dilontarkannya keluar.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Bungalan dengan cemas berusaha menguasai getaran panas di daiam dirinya, maka Empu Purung sedang berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Benturan itu ternyata telah melemparkannya beberapa langkah surut. Bukan saja tangannya yang menjadi sakit karena daya tahan Mahisa Bungalan, tetapi hentakan kekuatan Mahisa Bungalan yang menyerangnya telah menghantam tubuhnya, menggetarkan isi dadanya. Rasa-rasanya jantungnya telah rontok dan tulang-tulang iganya berpatahan.

Beberapa saat ia masih dapat bertahan berdiri di atas kedua kakinya. Tetapi rasa-rasanya kakinya sudah tidak bertulang lagi. Perlahan-lahan ia terjatuh pada lututnya, sementara itu, dan mulutnya telah meleleh darah yang merah menitik di atas tanah.

Empu Purung terbatuk beberapa kali. Ternyata bahwa ia tidak lagi dapat melawan hadirnya maut yang merenggut nyawanya. Ia tidak berhasil menghancurkan lawannya, tetapi justru sebaliknya. Mahisa Bungalan yang masih muda itu ternyata memiliki kemampuan yang tidak dapat dilawannya. Kekuatan ilmunya, yang diharapkan akan dapat menggugurkan gunung dan mengeringkan lautan, ternyata hancur luluh terbentur kekuatan ilmu anak muda itu.

Empu Purung itu pun kemudian bersandar pada kedua tangannya. Namun hanya beberapa saat. Ia masih sempat memandang Mahisa Bungalan dengan sorot mata kemarahan dan dendam. Namun mata itu pun kemudian redup dan padam.

Empu Purung jatuh terbaring di atas tanah. Ia tidak lagi dapat berbuat sesuatu. Mati.

Sejenak para cantriknya bagaikan dicekik oleh kejutan yang tidak disangka-sangkanya sama sekali.

Empu Purung, orang yang mereka anggap tidak akan dapat dikalahkan oleh siapapun juga itu, kini terkapar di tanah tanpa dapat bergerak lagi.

Mahisa Bungalan masih berdiri sesaat memperbaiki keadaan tubuhnya. Perlahan-lahan ia pun kemudian berhasil melontarkan getaran panas dari dalam dirinya, sehingga tubuhnya terasa menjadi segar kembali meskipun di beberapa bagian masih terasa sakit-sakit yang menyengat.

Sejenak kemudian, maka para prajurit yang melihat kenyataan itu pun segera menyadari keadaan. Dengan sigapnya mereka kembali mengacukan senjatanya.

Namun dalam pada itu, para cantrik serta anak-anak muda yang berada di bawah pengaruh Empu Purung, rasa-rasanya tidak lagi mempunyai kekuatan. Sandaran mereka seolah-olah telah patah, sehingga karena itu, maka mereka masih saja berdiri termangu-mangu. Dibagian lain mereka melihat Putut Snggawerdi yang tersandar pada sebatang pohon tanpa dapat berbuat sesuatu lagi, sementara Putut yang masih muda, Kuda Widarba telah kehilangan kesempatan untuk menang.

Kekalahan Empu Purung ternyata telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Dibagian lain dari arena itu, Putut Kuda Widarba pun melihat dan mendengar sorak prajurit Singasari yang meneriakkan kematian Empu Purung, sengaja untuk mempengaruhi perlawanan para cantrik.

“Apakah kau akan melawan terus?” bertanya Senapati prajurit Singasari yang bertempur melawan Putut yang muda itu.

Putut Kuda Widarba termangu-mangu. Ia benar-benar sudah kehilangan harapan. Di arena pertempuran yang lain, tidak ada kekuatan lagi sementara ia serdiri harus menghadapi tekanan Senapati prajurit Singasari yang tidak dapat dilawannya. Apa lagi jika ia melihat anak-anak muda yang aneh yang bertempur melawan para cantrik di dalam lingkaran perkelahiannya.

“Mereka tentu memiliki kemampuan yang tidak terhingga, sehingga mereka dengan mudah bertahan dan bahkan menghalau lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak” berkata Putut Muda Widarba itu di dalam hatinya.

“He, kenapa kau menjadi bingung?” bertanya Senapati prajurit Singasari, “pemimpinmu, Empu Purung telah terbunuh dalam pertempurannya melawan Mahisa Bungalan, pembunuh orang berilmu hitam. Nah, apakah kau akan tetap berkeras untuk bertempur terus, sehingga kau akan mengalami nasib seperti kawanmu yang tersandar sebatang pohon tidak berdaya lagi itu? Atau barangkali kau ingin menyusul Empu Purung?”

Putut Kuda Widarba menarik nafas dalam-dalam Kemudian sambil memberikan isyarat kepada orang-orangnya ia melepaskan senjatanya. Katanya "Aku menyerah. Aku sudah kehilangan semua kesempatan."

Senapati prajurit Singasari itu mengangguk-angguk. Katanya

"Perintahkan setiap orang di dalam pasukanmu meletakkan senjatanya. Perintahkan mereka berkumpul dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan salah paham."

Putut Kuda Widarba pun kemudian memanggil semua orang-orangnya yang tersisa, memerintahkan mereka meletakkan senjata dan berkumpul di tempat terbuka.

Sejenak para prajurit mengumpulkan senjata mereka dan kemudian dengan senjata telanjang berdiri melingkari orang-orang yang sudah menyerah dan dikumpulkan di tempat terbuka. Para tawanan itu harus duduk beradu punggung dalam dua baris melingkar bersusun semakin kecil kedalam.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengamati mereka dengan kerut merut di kening. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu di sebelahnya.

"Aku belum berbuat apa-apa" bisik Mahisa Pukat di telinga Mahisa Murti, "tiba-tiba saja mereka sudah menyerah."

Ternyata Ranggawuni yang juga masih muda itu mendengarnya. Sambil tersenyum ia berkata perlahan-lahan, "Lain kali kau akan mendapat kesempatan. Tetapi di tempat yang lain."

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun wajahnya yang kemerah-merahan itu pun tertunduk dalam-dalam.

Mahisa Agni yang kemudian berdiri di sebelah para tawanan itu pun memberikan sedikit keterangan tentang peristiwa yang baru saja terjadi, ia berusaha untuk menyentuh perasaan tawanan-tawanannya, bahwa yang mereka lakukan selama itu adalah langkah yang keliru.

Ternyata sebagian besar dari mereka tidak tahu pasti apakah yang sebenarnya mereka lakukan. Namun dengan demikian mereka menyadari, bahwa langkah mereka adalah langkah yang sebenarnya sangat berbahaya.

"Tugas kami sudah selesai di tempat ini. Tetapi belum di tempat lain" berkata Mahisa Agni, "karena Empu Baladatu telah mempersiapkan tindakan-tindakan serupa dengan banyak tempat"

Para tawanan itu mengangguk-angguk.

"Nah, kita akan bersama-sama pergi ke Kota Raja. Perjalanan yang agak jauh, tetapi mungkin akan sangat menarik. Tidak semua dari kalian akan pergi. Anak-anak muda yang sesat langkah akan kami serahkan kembali kepada Ki Buyut untuk mendapat kesempatan memperbaiki kesesatannya. Kami akan meninggalkan lima enam orang prajurit untuk ikut mengatur kalian." berkata Mahisa Agni, "tetapi kalian harus sadar, bahwa kalian harus membantu para prajurit itu di dalam usahanya. Karena prajurit-prajurit itu adalah kekuatan Singasari sendiri. Setiap sentuhan terhadap mereka dengan kekerasan, akan menghadapkan kekuatan itu kepada kekuatan prajurit Singasari."

Para tawanan itu mengangguk-angguk.

"Kami akan berada di sini untuk satu dua hari. Kami akan bersama-sama dengan Ki Buyut, memilih di antara kalian, siapakah yang harus mempertanggung jawabkan peristiwa yang baru saja terjadi. Sementara yang lain akan mendapat perlakuan yang khusus" Mahisa Agni meneruskan.

Sementara itu, selagi para cantrik dan anak-anak muda yang berada di bawah pengaruh mereka mendapat penyelesaian sesuai dengan tingkat perbuatan masing-masing, maka di beberapa tempat lain, orang-orang yang menghubungi Empu Baladatu telah menyampaikan persoalannya, bahwa di Alas Pandan benturan kekuatan tidak mungkin dapat ditunda lagi.

Empu Baladatu memandang penghubung itu dengan wajah yang tegang. Dengan suara yang bernada dalam ia berkata, "Kesalahan

itu akan berpengaruh besar sekali. Aku harus bertindak tergesa-gesa. Jika tidak, maka semuanya akan hancur sama sekali.”

Penghubung itu sama sekali tidak menyahut. Mereka menyadari keadaan sepenuhnya. Apalagi ketika kemudian Empu Baladatu memberikan alasan-alasan yang masuk akal atas rencana yang besar.

“Tetapi itu sudah terjadi” geram Empu Baladatu, “kekasaran sifat Empu Purung dan cantrik-cantriknya telah menyeret aku kedalam kesulitan. Aku sekarang harus menyesuaikan diri. Semua persiapan harus dipercepat, dan gerakan dalam keseluruhan harus mulai mengguncang Singasari meskipun rencana di dalam keseluruhan belum masak. Aku dengan tergesa-gesa harus mengatur hubunganku dengan Linggapati, orang Mahibit itu.”

Penghubung itu masih tetap berdiam diri. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dikatakan, karena ia hanya sekedar membawa pesan dari Empu Purung untuk Empu Baladatu.

Penghubung itu mengerutkan keningnya ketika Empu Baladatu kemudian berkata, “Kembalilah secepatnya. Jika kau sudah tidak lelah lagi dan kudamu sudah cukup beristirahat. Katakan kepada Empu Purung, bahwa kami tidak dapat berbuat lain daripada mengikuti ketergesa-gesaan itu. Tetapi jaga sebaik-baiknya agar Empu Purung dapat menyelesaikah tugas sampai tuntas di daerahnya. Tidak seorang, prajurit Singasari pun yang boleh tetap hidup. Dengan demikian maka waktu akan bertambah panjang satu dua hari.”

Demikianlah penghubung yang membawa pesan Empu Purung itu pun kemudian minta diri setelah beristirahat secukup nya. Ia tidak menghitung kelelahan yang akan mencengkamnya, karena ia sadar, bahwa tugas yang dibawanya adalah tugas yang penting.

“Kita dapat beristirahat di jalan apabila kuda-kuda kita menjadi sangat lelah” berkata salah seorang dari para penghubung itu.

Yang lain tidak membantah, sehingga mereka pun tidak menunggu terlampau lama. Setelah semua pesan diberikan oleh

Empu Baladatu, maka para penghubung itu pun segera kembali kepadepokan Empu Purung.

Namun sementara itu, padepokan Empu Purung telah kosong. Ketika mereka mendekati padepokan itu dari perjalanan jauh yang ditempuh dalam waktu yang cukup panjang, dengan melalui malam-malam di perjalanan, ternyata mereka tidak menemukan lagi kekuatan yang mereka banggakan saat mereka berangkat. Prajurit Singasari telah membawa sebagian dari kawan-kawan mereka ke Singasari, justru orang-orang terpenting. Sedang yang lain, setelah melalui beberapa pilihan, mereka ditinggalkan dengan pengawasan yang saksama.

“Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya penghubung itu kepada seorang cantrik yang tetap ting gal di padukuhan.

“Kita tidak dapat berbuat apa-apa lagi.” jawab cantrik itu, “ada beberapa orang prajurit tinggal di banjar”

“Beberapa orang?”

“Lima orang.” jawab cantrik itu.

“Hanya lima orang. Kita akan dapat membinasakannya.”

Tetapi cantrik itu menggeleng. Jawabnya, “Bukan semudah itu. Lima orang itu adalah lima orang yang tinggal di sini. Jika terjadi sesuatu, maka kita semua akan binasa, karena Singasari akan mengirimkan kekuatan yang berlipat seratus kali”

“Bodoh kau. Kita bunuh mereka, sementara itu kita meninggalkan padepokan ini dan bergabung dengan kekuatan Empu Baladatu.”

Cantrik itu berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita sama sekali tidak mempunyai kekuatan apapun lagi di sini.”

“Ada beberapa orang masih tinggal di padepokan. Dan apakah semua pengikut kita yang lain dibunuh?”

"Tidak. Ada di antara kita yang terbunuh dalam peperangan. Diantara yang tidak tertolong lagi adalah Empu Purung sendiri. Ada pula di antara kita yang terlawan dan di bawa ke Kota Raja. Putut Sanggawerdi yang terluka parah dan Putut Kuda Widarba termasuk di antara mereka."

"Jadi tentu ada yang tinggal bersamamu di sini selain yang ada di padepokan. Anak-anak muda padukuhan dapat kita gerakkan."

Cantrik itu menggeleng. Katanya, "Jangan ganggu mereka lagi. Mereka masih terlalu muda. Biarlah mereka menemukan jalan hidup yang wajar. Peristiwa ini agaknya telah memberikan kesadaran baru bagi mereka."

"O" desis salah seorang dari penghubung itu, "kau sangka kau sekarang sudah menjadi seorang pendeta yang menekuni tingkah laku seseorang dan membedakan baik dan buruk?"

"Aku tidak. Aku masih tetap seorang yang berlumuran dengan noda. karena aku sudah terlampau sulit uniuk membersihkan diri. Tetapi anak-anak muda itu masih mempunyai kesempatan."

"Apa peduliku dengan kesempatan-kesempatan itu. Itu adalah omong kosong. Kau mengira bahwa dengan demikian kau akan menjadi pahlawan yang tegak membela kebaikan melawan keburukan."

"Tidak. Sudah aku katakan, tidak berlaku bagiku sendiri."

"Persetan. Aku akan menemui mereka seorang demi seorang. Aku akan mengajak mereka membunuh kelima orang prajurit itu. Kemudian kami semuanya akan melarikan diri dan berpihak di satu medan dengan Empu Baladatu yang mulai menggerakkan semua pengikutnya di seluruh Singasari."

"Tidak ada gunanya. Beberapa kali prajurit-prajurit itu sudah memberikan pengertian yang mendasar kepada mereka. Kau akan datang ke sasaran yang salah, karena mereka segera akan melaporkan kau kepada para prajurit."

Wajah penghubung itu menjadi merah padam. Dengan marah salah seorang dari mereka menggeram, “Kau mencoba menakut-nakuti aku pengkhianat. Kenapa kau sendiri tidak membantuku, justru berusaha mencegahku?”

“Kau jangan salah paham. Jika kau melakukannya, maka kau akan kehilangan waktu dan tenaga sia-sia, bahkan akan dapat membahayakan jiwamu dan yang masih tersisa di padepokan ini.”

Ketegangan di wajah para penghubung itu menjadi semakin memuncak. Dengan kasar salah seorang berkata, “Aku tidak peduli. Aku akan membunuh kelima orang prajurit yang teiah menghancurkan padepokan ini.”

Kawan-kawannya menjadi termangu-mangu. Para penghubung yang baru datang dari padepokan Empu Baladatu itu tidak melihat sendiri apa yang telah terjadi. Karena itu agaknya sulit bagi mereka untuk membayangkan, bagaimana mungkin prajurit Singasari yang jumlahnya hanya sedikit di barak itu dapat menghancurkan seluruh kekuatannya. Dan dalam waktu yang sangat dekat sudah berubah sikap para cantrik dan anak-anak muda di Alas Pandan.

“Aku akan bertindak segera” berkata salah seorang penghubung itu, “jika kita bertindak cepat, mungkin kita masih dapat menyelematkan kawan-kawan kita yang, mereka bawa ke Singasari.”

“Jangan bermimpi” jawab cantrik itu.

“Kau memang pengecut. Lihat, jejak orang-orang Singasari itu tentu masih jelas. Mereka belum terlalu jauh. Jika kita mampu mengatur diri, kita tentu akan dapat berbuat banyak.”

“Kau mengigau.”

“Kaulah yang pengecut” bentak penghubung itu.

“Apakah kau tidak mempercayai kami, bahwa kami telah bertempur sebaik-baiknya melawan prajurit Singasari? Apa kah kau tidak mempercayai lagi Empu Purung yang terbunuh di peperangan itu? Ia sendirilah yang memimpin kami dan mengatur gelar yang

kami pergunakan untuk menyergap prajurit-prajurit Singasari. Tetapi justru kamilah yang telah masuk kedalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan."

Para penghubung itu termangu-mangu.

"Nah, aku peringatkan, kau harus menyadari, bahwa Empu Purung sendiri tidak mampu berbuat apa-apa. Pasukan Singasari itu aku kira memang belum terlalu jauh. Jika kau memaksa diri untuk menyusul mereka, sebentar saja kau tentu sudah berhasil. Tetapi jika kau mencoba berbuat sesuatu, maka nyawamu akan segera tercabut dari tubuhmu."

Penghubung itu berpikir sejenak. Namun kemudian ia menggeram, "Aku memang tidak dapat menyusul mereka. Tentu jumlahnya terlalu banyak. Aku akan membunuh yang lima orang, yang mereka tinggalkan di banjar."

"Itu pun tidak ada gunanya. Kau tidak akan berhasil."

"Aku akan berhasil. Lihatlah. Jika kau benar-benar berhati kerdil, jangan ikut campur. Tetapi jangan pula berkhianat dengan menyampaikan rencanaku kepada mereka"

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Daerah ini baru saja ditinggalkan oleh prajurit-prajurit Singasari. Setiap orang mulai berpengharapan, bahwa mereka akan dapat menempuh kehidupan baru, termasuk anak-anak muda itu."

"Termasuk kau" potong salah seorang penghubung itu.

"Ya. Termasuk kami di sini., "jawab cantrik itu, "karena itu jangan kau guncang lagi daerah ini dengan tingkah lakumu yang tidak menentu itu."

Para penghubung itu menegang sejenak. Namun kemudian katanya, "Jika kau tidak berani berbuat sesuatu, tidur sajalah. Tetapi jangan memperkecil arti kedatanganku sekarang ini. Aku akan membangunkan yang rasaanya telah pingsan."

Baiklah. Aku akan berdiam diri di padepokan bersama beberapa orang yang telah melihat sendiri peristiwa yang telah terjadi tanpa memperkecil arti Empu Purung yang telah terbunuh di pertempuran."

Kedua orang yang baru datang dari padepokan Empu Baladatu setelah menempuh perjalanan yang panjang itu menggeram. Ternyata cantrik itu sama sekali tidak dapat diharapkan nya lagi.

"Kita menunggu saat yang sebaik-baiknya" berkata salah seorang dari penghubung itu.

"Jika malam mulai gelap, kita akan menghubungi anak-anak muda yang masih tersisa. Jumlah mereka tentu masih cukup banyak untuk melawan lima orang prajurit itu"

Dendam yang membara agaknya telah membakar jantung para penghubung itu, sehingga mereka tidak dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain daripada membunuh kelima orang prajurit yang tinggal di banjar.

Demkianlah, ketika malam tiba, maka kedua orang penghubung itu meninggalkan padepokannya Mereka pergi ke padukuhan untuk menghubungi anak-anak muda yang masih tinggal. Yang terlepas dari maut di medan pertempuran, namun yang tidak ikut dibawa oleh prajurit-prajurit Singasari.

Hanya nama-nama mereka sajalah yang dapat diberikan oleh cantrik yang tinggal di padepokan. Selebihnya, para cantrik itu tidak mau ikut campur lagi.

Tetapi nama-nama yang didapatkan oleh kedua penghubung itu adalah nama-nama mereka yang tidak memiliki kemampuan cukup untuk ikut serta dalam gerakannya membunuh kelima orang prajurit itu. Meskipun demikian, mungkin anak-anak muda itu dapat membantunya menemukan orang-orang yang dibutuhkan nya.

"Mungkin cantrik itu telah menyembunyikan sesuatu agar usaha kita gagal" berkata salah seorang penghubung itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka berpengharapan bahwa jika mereka sempat menemui salah seorang, dari anak-anak muda di padukuhan, mungkin mereka akan mendapat jalan yang lebih baik.

Dengan ragu-ragu mereka mendatangi salah seorang anak muda yang namanya disebut oleh cantrik yang tinggal di padepokan. Anak muda yang lolos dari maut, dan tidak ikut serta dibawa oleh prajurit Singasari.

Tetapi ternyata cantrik itu menjadi heran ketika ia bertemu dengan anak muda itu. Jauh dari harapannya yang semula masih tersimpan di dalam dadanya.

Ketika para penghubung itu mengetuk pintu, mereka masih berpengharapan bahwa rencananya akan berjalan lancar. Tetapi ternyata, ketika pintu itu terbuka, ia melihat seorang anak nuda yang berwajah pucat dan lesu. Matanya redup penuh tekanan batin.

“Kau Laleyan “ bertanya salah seorang penghubung itu Anak muda itu mengangguk. Jawabnya dengan suara yang dalam, “Ya. Aku Laleyan.”

“Apakah kau masih mengenal aku?” bertanya penghubung itu.

“Ya. Aku masih mengenalmu. Kau adalah cantrik peng hubung yang mendapat tugas pergi kepadepokan Empu Baladatu”

Penghubung itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Bagus-Kau masih ingat. Karena itu agaknya kesadaranmu masih utuh.”

“Ya. Aku tidak gila” sahut anak muda yang bernama Laleyan itu.

“Maksudku, kau tentu masih seorang anak muda yang perkasa.”

“Maksudmu?”

“Aku sudah mendengar semuanya tentang peristiwa pedih yang terjadi atas padepokan Empu Purung. Bahkan Empu Purung sendiri telah terbunuh.”

“Ya. Empu Purung telah terbunuh.”

"Benar. Dan sekarang, apakah yang akan kita perbuat justru saat Empu Purung sudah terbunuh?" bertanya salah seorang penghubung itu.

Anak muda itu menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya

"Apa yang harus kita lakukan? Justru Empu Purung sudah tidak ada lagi, maka kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.""

"Tidak" sahut salah seorang penghubung itu, "kita masih mempunyai kesempatan untuk melepaskan dendam kita. Bukankah kelima prajurit itu ditinggalkan."

"Ya. Prajurit-prajurit Singasari baru saja meninggalkan padukuhan dan padepokan kita. Lima orang di antara mereka tetap tinggal untuk membantu kita semuanya memulihkan keadaan di daerah ini."

"Memulihkan keadaan?" bertanya penghubung itu.

"Ya. Memulihkan keadaan. Selama ini keadaan kita di sini tidak menentu. Kami tidak pernah melakukan tugas kami selaku anak-anak muda di padukuhan. Kami seolah-olah telah melupakan diri kami sendiri dan terbenam kedalam sikap dan tingkah laku yang tidak kami mengerti"

"Laleyan," potong salah seorang dari penghubung itu, "ternyata dugaanku salah. Aku kira kau benar-benar masih menyadari dirimu sebagai seorang murid Empu Purung. Tetapi ternyata kau tidak lebih dari seorang pengecut, yang licik. Kau sama sekali tidak merasa kehilangan atas gugurnya Empu Purung yang selama ini menjadi tumpuan kita semuanya."

Anak muda yang bernama Laleyan itu termangu-mangu. Tetapi ketika di dalam samarnya sinar lampu minyak ia melihat sorot mata kedua penghubung itu bagaikan menyala, maka hatinya menjadi kecut.

"Laleyan" berkata salah seorang penghubung ilu, "aku tidak mau melihat salah seorang murid Empu Purung bersikap seperti perempuan cengeng. Kau harus berani membalas dendam atas

kematian maha gurumu. Kelima prajurit itu harus kita binasakan. Kita adalah murid-murid dari seorang maha guru yang perkasa Karena itu, kita tidak boleh takut dan cemas menghadapi siapapun juga."

"Laleyan" berkata salah seorang penghubung itu, "akan tetapi ternyata bahwa maha guru kita telah terbunuh. Ternyata bahwa kemampuan maha guru kita tidak dapat menyamai kemampuan prajurit Singasari. Apalagi kita, mungkin kalian masih memiliki kelebihan. Tetapi aku?"

Wajah kedua penghubung itu menegang. Mereka, memang tidak dapat ingkar, bahwa Empu Purung telah terbunuh. Empu Purung yang semula mereka anggap dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan dengan kekuatan jari-jarinya, ternyata telah mati di bunuh oleh prajurit Singasari. Jika benar Empu Purung memiliki kemampuan yang sedahsyat itu, maka betapa besar kemampuan prajurit Singasari yang berhasil membunuhnya.

Kedua penghubung itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian yang seorang menggeram, "Itu hanya suatu kebetulan. Mungkin Empu Purung lengah, atau menganggap lawannya terlampau lemah, sehingga ia tidak mempergunakan semua kekuatan dan aji serta ilmunya."

"Pertarungan itu dahsyat sekali" jawab Laleyan, "adalah kebetulan bahwa aku dapat menyaksikannya. Kedua telah mempergunakan segenap kemampuan yang ada. Benturan ilmu yang berulang, kali, membuat Empu Purung menjadi semakin lemah sehingga akhirnya ia terjatuh tidak berdaya."

"Gila. Kau mengigau." bentak salah seorang dari ke dua penghubung itu.

"Aku berkata sebenarnya. Aku tidak dapat mengatakan, apakah ilmu prajurit-prajurit yang tinggal di banjar itu sedikitnya menyamai ilmu prajurit yang telah membunuh Empu Purung itu."

"Tetapi tidak. Orang itu tentu Senapati tertinggi dari Singasari."

"Bukan. Senapati pasukan kecil prajurit Singasari itu telah bertempur dan melumpuhkan Putut Sanggawerdi, kemudian langsung melawan Putut Kuda Widarba."

"Gila, gila. Kau bermimpi buruk anak muda" penghubung itu membentak. Baiklah. Aku tidak akan dapat bekerja bersama dengan seorang pengecut. Nah, sebut sajalah beberapa nama orang-orang yang berani berbuat sesuatu."

Laleyan memandang kedua penghubung itu dengan hati yang berdebaran. Rasa-rasanya, sepeninggal pasukan Singasari setelah padepokan Empu Purung dilumpuhkan, padukuhan itu mulai merasakan sejuknya ketenangan dan kedamaian hati. Namun kedatangan kedua orang penghubung itu agaknya mulai memanaskan suasana lagi.

Tetapi, Laleyan tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak berani mencegah rencana kedua penghubung itu untuk membunuh prajurit Singasari yang ada di banjar.

Selanjutnya Laleyan hanya dapat memandang kedua penghubung itu pergi meninggalkan rumahnya. Dengan nada geram salah seorang dari keduanya berkata, "Aku akan pergi kerumah Sempati."

Laleyan tidak menjawab. Dibiarkannya saja keduanya menuju kerumah Sempati meskipun hatinya menjadi berdebar-debar.

Menurut pengenalannya Sempati anak muda yang berani. Tetapi agak kurang perhitungan. Ia termasuk salah seorang dari anak-anak muda yang masih hidup.

Laleyan yang kemudian menutup dan menyelarak pintu itu pun kembali kepembaringannya Namun ia tidak dapat segera tidur. Rasa-rasanya ada sesuatu yang memberati perasaannya. Seakan-akan ada yang mendorongnya untuk pergi kerumah Sempati.

"Jika aku pergi, mungkin akan terjadi salah paham" berkata Laleyan, "kedua penghubung itu dapat menyangka bahwa aku akan membujuk Sempati untuk menolak ajakan ke duanya. Biar sajalah

apa yang akan dilakukan oleh Sempati. Ia cukup dewasa untuk menentukan sikapnya sendiri"

Betapapun kegelisahan membelit hatinya, namun akhirnya Laleyan tertidur juga dengan nyenyaknya.

Tetapi di pagi hari ia terkejut ketika terjadi keributan di muka rumahnya. Ia mendengar beberapa anak-anak muda berdatangan dan berbicara dengan riuhnya.

Dengan tergesa-gesa, bahkan tanpa mencuci muka Laleyan turun kehalaman menjumpai kawan-kawannya yang nampak kebigungan.

"Ada apa?" bertanya Laleyan terbata-bata.

Kawan-kawannya yang melihatnya turun dari rumahnya bekata, "Sempati terbunuh"

"Sempati?" bertanya Laleyan.

"Ya. Ia diketemukan mati di luar dinding halaman ramahnya. Agaknya lelah terjadi perkelahian yang sengit. Tetapi beberapa tusukan terdapat di tubuhnya, sehingga ia tidak dapat diselamatkan."

"Siapakah yang membunuhnya?" bertanya Laleyan

"Tidak seorang pun yang mengetahuinya." Laleyan menarik nafas dalam-dalam. Ia teringat akan kedua orang penghubung yang datang kepadanya. Mereka tentu langsung menemui Sempati.

Karena Laleyan termenung untuk beberapa saat, maka kawan-kawannya pun bertanya, "Apakah kau mengetahui sesuatu tentang Sempati "

"Tidak, aku tidak mengetahui apa-apa."

Kawannya termangu-mangu- Namun salah seorang dari mereka berkata, "Marilah. Kita memberitahukan kepada yang lain."

"Aku akan mandi dulu. Pergilah. Aku akan langsung pergi kerumah Sempati."

Sepeninggal kawan-kawannya Laleyan segera mempersiapkan diri. Setelah mandi dan berpakaian, maka ia pun segera berangkat kerumah Sempati.

Dimuka pintu biliknya ia termangu-mangu. Namun kemudian ia meraih pisau belati yang tergantung di dinding, dan menyisipkan di bawah kain panjangnya.

Dengan tergesa-gesa Laleyan pergi kerumah Sempati. Beberapa orang telah sibuk menyelenggarakan tubuhnya yang membeku. Beberapa buah luka terdapat menganga di tubuh yang diam itu.

Laleyan menggeretakkan giginya, Ia sadar, tidak ada orang lain yang telah melakukannya, kecuali kedua penghubung yang tidak senang melihat ketenangan di padukuhan yang terletak di sekitar padepokan Empu Purung yang telah tidak lagi memancarkan pengaruh apapun sepeninggal Empu Purung sendiri.

Tetapi Laleyan tidak dapat segera berbuat sesuatu, Ia harus berhati-hati karena ia telah melihat akibatnya. Agaknya Sempati yang kurang perhitungan itu langsung melawan kedua penghubung yang pada masa hidupnya Empu Purung, merupakan cantrik yang termasuk dekat dan memiliki ilmu yang cukup.

“Tetapi apakah anak-anak muda padukuhan ini akan berdiam diri dan membiarkan seorang demi seorang terbunuh?” berkata Laleyan kepada diri sendiri.

Semakin lama rumah Semepati menjadi semakin ramai. Anak-anak muda mulai berdatangan. Baik mereka pernah berada dalam pengaruh Empu Purung, maupun yang tidak. Tetapi anak-anak muda itu sudah mengetahui, bahwa Sempati sudah berjanji untuk merubah tata hidupnya.

Tetapi ia tidak sempat menjalani hidupnya yang sudah dilandasi dengan kesadaran, karena ia telah mendahului kawan-kawannya.

Ibunya menangis meraung-raung. Sempati masih terlalu muda untuk mati. Jika Yang Maha Agung masih niembiarkannya hidup,

maka Sempati masih mempunyai banyak kesempatan di hari mendatang.

Tetapi ia sudah mati. Dan ia tidak akan dapat bangkit kembali.

Pada saat-saat penyelenggaraan mayat Sempati, maka Laleyan mencari kesempatan untuk dapat berbicara dengan beberapa orang kawan-kawannya. Bahkan kemudian Laleyan tidak dapat menyembunyikan keadaan yang diketahuinya, bahwa dua orang penghubung telah datang kepadanya untuk mencari dukungan atas sikapnya.

oooOdOwOooo

Bersambung ke jilid 35

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert : Ki Ayasdewe

Proofing/Editing: Arema

Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema

http://pelangisingosari.wordpress.com/

Ebook : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/

http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 35

KAWAN-KAWANNYA sependapat, bahwa Sempati tentu bertindak tergera-gesa tanpa perhitungan. Akhirnya, ia telah terbunuh.

***"Apa yang dapat kita lakukan?"* bertanya Laleyan kepada kawan-kawannya.**

Kawan-kawannya saling berpandangan. Mereka sadar, bahwa ilmu mereka tentu terpaut banyak. Tetapi salah seorang dari mereka berkata, *"Kita dapat bekerja bersama."*

"Sudah tentu."* jawab Laleyan, *"Tetapi apakah kita akan mencari mereka, atau membiarkan mereka datang kepada kita?"

"Kita mencari mereka. Aku kira sikap kedua orang itu bukannya sikap para cantrik di padepokan itu."

"Ya. Masih ada satu dua orang cantrik yang ditinggalkan di padepokan itu."

Tetapi Laleyan berkata, *"Aku meragukan. Apakah para cantrik itu tidak sependapat dengan kedua penghubung itu. Jika kita datang ke padepokan itu, ternyata para cantrik yang ada di sana sependapat dengan kedua penghubung itu maka kita akan masuk perangkap. Dan kita akan mereka bantai di padepokan."*

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berkata, *"Kita akan minta bantuan anak-anak muda yang selama ini terpisah dari kita. Tetapi mereka sudah menerima kita kembali."*

Laleyan menggelengkan kepalanya. Jawabnya, *"Kita akan memperluas korban. Mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu untuk mempertahankan diri. Meskipun seandainya mereka berada dalam satu kelompok, namun mereka tidak akan mampu melepaskan diri dari maut seandainya kedua orang penghubung itu datang kepada mereka."*

Kawan-kawannya yang menyadari keadaan itu pun mengangguk-angguk. Apalagi anak-anak muda yang, selama itu tidak pernah mendapat kesempatan untuk mempelajari ilmu kanuragan, sedangkan mereka yang serba sedikit pernah belajar ilmu kanuragan, mereka tidak berani menentang kedua penghubung itu secara langsung.

Namun. Laleyan kemudian berkata, *"Bagaimana kalau kita mencoba menghubungi prajurit-prajurit yang ada itu?"*

Seorang kawannya melonjak sambil berkata, *"Itu pikiran yang baik. Aku sebenarnya sudah mereka-mereka untuk berkata seperti itu. Tetapi aku ragu-ragu."*

Ternyata kawan-kawannya sependapat. Mereka harus secepatnya pergi ke banjar menjumpai prajurit-prajurit itu.

"Tetapi, kedua orang itu tentu akan mendendam kita jika mereka tahu, kita telah melaporkan kepada mereka." desis seseorang.

"Mereka akan mendendam kita, lapor atau tidak lapor." sahut Laleyan.

Tetapi ternyata bahwa mereka masih juga ragu-ragu. Mereka tidak akan dapat berbuat banyak, jika kedua orang itu telah memperhitungkan bahwa mereka akan pergi ke banjar. Sementara itu kedua orang itu sengaja menunggu mereka sebelum mereka mencapai banjar.

"Kita mencari jalan yang menurut perhitungan mereka tidak akan kita lalui." berkata salah seorang dari mereka.

"Tetapi mereka pun telah memperhitungkan pula." desis yang lain.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun memang sulit bagi anak-anak muda itu untuk menemukan pemecahan.

Akhirnya seseorang di antara mereka berkata, *"Kita akan memecah diri. Kita akan bersama-sama pergi ke banjar menurut jalan yang berbeda-beda. Jika ada di antara kita yang bertemu dengan kedua orang itu, adalah nasib kita yang ternyata sangat buruk. Teapi dalam pada itu, yang lain akan segera dapat mencapai banjar, dan memberitahukan apa yang telah terjadi. Sementara itu, kita yang bernasib buruk akan dapat memberikan isyarat, agar prajurit-prajurit itu datang membantu kita."*

Sejenak anak-anak muda itu berpikir. Kemudian mereka mengangguk-angguk sambil berkata di antara mereka, *"Pendapat yang baik. Kita akan melakukannya."*

Telapi ternyata mereka tidak perlu melaksanakan rencana itu. Tiba-tiba saja rumah Sempati itu menjadi sibuk karena kedatangan lima orang prajurit Singasari yang untuk sementara tinggal di banjar.

Orang tua Sempati menerima mereka dengan ratap dan tangis. Diluar sadar, mereka seakan-akan telah menuntut kepada para prajurit itu untuk membalaskan dendam dan sakit hati mereka terhadap pembunuh anaknya.

"Kita harus menemukan pembunuh itu." berkata salah seorang prajurit itu, *"Sementara kita belum mengetahui siapakah pembunuhnya, kita tentu masih belum dapat menentukan sikap apapun."*

"Tuan harus mencarinya." teriak ibu Sempati.

Prajurit-prajurit itu menarik nafas. Sambil mengangguk-angguk salah seorang, dari mereka menjawab, *"Baiklah. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat menyanggupinya dengan pasti."*

Orang tua Sempati menjadi kecewa. Dengan tatapan mata yang basah ibu Sempati berkata, *"Jika tuan tidak menemukan, maka tidak ada gunanya tuan berada di sini. Tuan hanya merusakkan suasana yang telah mulai mapan di padukuhan ini beberapa saat yang lalu. Apapun yang dilakukan oleh anakku dalam lingkungan Empu Purung, namun saat itu tidak ada yang akan dapat dan berani membunuhnya. Tetapi ternyata kemudian prajurit Singasari telah mengguncang sendi-sendi kehidupan itu. Mungkin menjadi baik bagi orang lain, bagi padukuhan ini, tetapi alangkah buruknya bagiku karena anakku harus mati karenanya."*

"Tidak hanya Sempati yang harus mati." jawab salah seorang prajurit itu, *"Tetapi saat pertempuran itu terjadi, banyak anak-anak muda yang mati lebih dahulu dari Sempati. Saat terjadi goncangan atas tata kehidupan yang semula dikuasai oleh padepokan Empu Purung, korban telah jatuh. Tetapi dengan demikian maka yang tinggal hidup akan mengalami perubahan. Tata kehidupan akan menjadi jauh lebih baik. Terutama bagi masa depan anak cucu kita."*

"Tetapi kenapa korban itu harus anakku?" bertanya ayah Sempati.

"Tidak hanya anakmu. Tetapi juga anak beberapa orang yang jauh mendahuluinya."

Kedua orang tua Sempati tidak menjawab. Mereka juga mendengar bahwa beberapa orang telah terbunuh dalam geseran kehidupan yang terjadi di padukuhan itu.

Bagi Singasari, yang terjadi sebenarnya bukannya sekedar sebuah geseran tata kehidupan di daerah kecil itu. Tetapi yang terjadi adalah suatu rangkaian peristiwa yang tidak berdiri sendiri. Tetapi merupakan persoalan yang memerlukan penanganan yang menyeluruh di seluruh wilayah kekuasaannya.

Laleyan yang melihat, para prajurit itu berbicara panjang dengan orang tua Sempati, masih belum memotong dan memberikan penjelasan tentang peristiwa yang diketahuinya ada sangkut pautnya dengan kehadiran kedua orang penghubung itu. Baru kemudian, ketika kedua orang tua Sempati telah menjadi agak mengendap, Laleyan datang kepada para prajurit itu untuk menyampaikan pendapatnya.

"Aku yakin, bahwa kedua penghubung itulah yang melakukannya." katanya kemudian setelah ia menceriterakan apa yang diketahuinya.

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, *"Jadi, apakah mereka berada di padepokan itu* me*nurut dugaanmu?"*

"Sulit bagi kami untuk mengatakannya." jawab Laleyan. "*Tetapi mungkin juga cantrik yang tersisa di padepokan itu mengetahuinya."*

Prajurit-prajurit yang ada di rumah keluarga Sempati itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka sadar, bahwa yang terjadi itu merupakan sebuah tantangan bagi mereka.

Demikianlah ketika mereka meninggalkan rumah keluarga Sempati, kelima orang prajurit itu telah bersepakat untuk langsung pergi ke padepokan, bekas tempat tinggal Empu Purung.

"Mungkin kita akan menghadapi mereka dengan kekerasan." berkata prajurit teretua di antara mereka.

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang menyahut, *"Mungkin. Tetapi itu merupakan tanggung jawab kita semuanya."*

Kelima prajurit itupun menjadi berhati-hati ketika mereka mendekati regol padepokan yang sepi itu. Padepokan yang tidak lagi

nampak ramai oleh para cantrik, oleh anak-anak muda yang sedang berlatih olah kanuragan hampir tidak ada hentinya siang dan malam.

Tetapi kini padepokan itu menjadi sepi.

Sejenak para prajurit itu termangu-mangu di depan regol. Namun kemudian mereka memutuskan untuk memasuki regol yang lengang itu.

Dengan tangan di hulu senjata masing-masing, kelima prajurit itu memasuki regol padepokan. Tidak ada seorangpun yang nampak di halaman depan. Halaman yang biasanya penuh dengan para murid.

Sejenak kelima orang prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata. *"Aku akan masuk."*

"Tunggu." berkata yang, tertua, yang menjadi pemimpin dari kelima orang prajurit itu, *"Kita memanggil cantrik yang tersisa di padepokan ini."*

Sejenak kemudian, maka terdengarlah suara prajurit itu, *"He, siapakah yang ada di dalam?"*

Suara bergema di seluruh padepokan. Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian seorang cantrik telah muncul dari balik regol longkangan. Cantrik itupun nampak ragu-ragu, bahkan agak ketakutan.

Pemimpin prajurit itu melambaikan tangannya memanggil cantrik yang ragu-ragu itu untuk mendekat. Kemudan dengan pendek bertanya tentang kemungkinan datangnya orang-orang yang masih belum dapat menerima perubahan yang terjadi di sekitar padepokan itu.

Cantrik itu menjadi semakin ragu-ragu. Nampak sesuatu terbersit di sorot matanya, sehingga pemimpin prajurit itupun langsung bertanya, *"Apakah ada dua orang penghubung yang baru datang dari padepokan Empu Baladatu yang tidak mau mengerti perkembangan keadaan di padepokanmu ini?"*

Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian ia tidak dapat mengelak lagi.

Kedua orang yang dimaksud tentu kedua orang yang berusaha mencari dukungan atas usahanya untuk membalas dendam kematian kawan-kawannya, termasuk pemimpin tertinggi padepokan itu.

Betapapun ia ragu-ragu, namun iapun kemudian menjawab, *"Ya tuan. Dua orang kawanku yang bertugas sebagai penghubung telah datang. Mereka tidak melihat peristiwa yang telah terjadi di sini. Ketika aku menceriterakannya, maka mereka sama sekali tidak mau menerima keadaan itu. Hatinya telah memberontak sehingga ia telah dicengkam oleh dendam dan kebencian."*

Prajurit-prajurit Singasari itu mengangguk. Salah seorang dari mereka berkata, *"Tentu orang itu yang kami maksud. Apakah kau sudah mendengar peristiwa yang terjadi di padukuhan hari ini?"*

Cantrik itu mengangguk. Jawabnya, *"Ya tuan. Aku sudah mendengar. Sempati telah terbunuh."*

"Apakah kau melihat hubungan antara Sempati dengan kedua orang kawanmu yang datang itu?"

Cantrik itu mengangguk. Jawabnya, *"Aku melihat tuan. Justru karena itu, aku tidak datang menengok keluarganya. Aku takut jika terjadi salah paham. Keluarganya tentu akau menganggap bahwa aku terlibat dalam pembunuhan itu."*

Tetapi prajurit itu menggeleng. Katanya, *"Keluarganya tidak tahu menahu tentang kedua orang penghubung yang datang itu."*

"Tetapi darimana tuan tahu?" bertanya cantrik itu.

"Seseorang telah memberitahukan kepadaku, bahwa ada dua orang penghubung dari padepokan ini yang berusaha untuk mengeruhkan suasana di padepokan ini."

Cantrik itu menangguk-angguk. Katanya, *"Sebenarnyalah memang telah terjadi demikian. Terserah kepada tuan, apa yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan seperti ini."*

Prajurit-prajurit Singasari itu termenung. Namun salah seorang dari mereka tiba-tiba bertanya, *"Apakah kau sendiri di padepokan ini?"*

Cantrik itu menggeleng sambil menjawab, *"Tidak. Aku tidak sendiri. Aku bertiga di padepokan ini."*

"Apakah kedua kawanmu itu tidak akan berbuat sesuatu atas kalian bertiga?"

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, *"Memang mungkin. Tetapi di samping kami bertiga, masih ada beberapa orang penghuni padepokan ini. Meskipun mereka bukan cantrik dan murid Empu Purung, tetapi mereka akan dapat kami jadikan kawan jika terjadi sesuatu. Bukankah maksud tuan ingin bertanya, apakah mungkin pada suatu saat, kedua orang itu akan membunuh kami?"*

Prajurit-prajurit itu mengangguk.

"Kami telah bersiap menghadapi kemungkinan itu tuan. Agaknya mereka berdua tidak banyak mempunyai kelebihan daripada kami. Jika perlu kami harus mempergunakan kekerasan, maka kami tidak akan ingkar."

Prajurit-prajurit itu mengerti, bahwa kemampuan para cantrik pada umumnya tidak banyak berbeda. Namun demikian yang dicemaskan oleh prajurit-prajurit itu, mungkin kedua orang penghubung itu akan berbuat licik.

Namun demikian, prajurit-prajurit itu masih lebih banyak dicemaskan oleh kemungkinan-kemungkinan lain di padukuhan. Kali ini Sempati. Mungkin saat lain anak-anak muda yang lain lagi.

Karena itu, maka prajurit-prajurit itupun kemudian berpesan agar para cantrik menjadi lebih berhati-hati.

"Kami akan berusaha menjaga diri tuan. Memang mungkin dalam keputusan atasan dan ketidak tentuan, mereka dapat berbuat apa saja dengan cara yang paling licik sekali pun. Aku yang telah lama berada di dalam lingkungan ini memang dapat melihat, bahwa kami mempergunakan segala cara untuk mencapai tujuan kami, meskipun cara itu adalah cara yang sangat licik."

"Baiklah. Kami akan meninggalkan padepokan ini. Kami berharap bahwa para cantrik yang tersisa akan dapat membantu kami memelihara ketenangan yang sudah mulai kita rintis ini."

"Baiklah tuan. Kami akan berusaha sejauh dapat kam lakukan." jawab cantrik itu.

Prajurit-prajurit itupun kemudian minta diri meninggalkan padepokan yang telah menjadi sepi itu.

Di sepanjang jalan mereka berbincang apakah yang sebaiknya mereka lakukan untuk menghadapi kemungkinan yang memburuk di hari-hari mendatang.

"Kita harus berada di antara anak-anak muda itu." berkata salah seorang dari prajurit-prajurit itu, *"Kita akan membantu mereka menambah kemampuan mereka untuk membela diri."*

"Aku sependapat. Tetapi kami harus berusaha, menangkap keduanya. Sebelum keduanya tertangkap, kita masih akan banyak mengalami kesulitan."

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka bersepakat untuk segera menangkap keduanya. Tetapi yang sulit adalah, bagaimana caranya. Keduanya tentu tidak akan menetap di tempat yang mudah diketemukan.

Tetapi yang pertama-tama dapat mereka lakukan adalah memperingatkan anak-anak muda agar berhati-hati, terlebih-lebih mereka yang pernah mempunyai hubungan dengan padepokan yang dipimpin oleh Empu Purung, karena peristiwa yang terjadi pada Sempati akan dapat terjadi pada anak-anak muda yang lain, yang menolak niat kedua penghubung itu.

Prajurit-prajurit Singasari itu pun kemudian selalu mengadakan perondaan di sekitar padepokan dan padukuhan-padukuhan di sekelilingnya. Tetapi mereka tidak pernah bertemu dengan orang yang sesuai ciri-cirinya dengan penghubung yang sedang mereka cari, seperti yang diberitahukan kepada mereka oleh. para cantrik.

Tetapi sekali lagi padukuhan Alas Pandan digemparkan, ketika di tengah bulak diketemukan lagi sesosok mayat anak muda yang dikenal sebagai salah seorang yang pernah menjadi pengikut Empu Purung. Mayat itu diketemukan dengan beberapa luka tusukan senjata di tubuhnya.

"Gila." Laleyan menggeram, *"Korban akan berjatuhan sebelum kedua orang itu dapat kami tangkap."*

"Apakah kau berani menangkap mereka?" bertanya seorang kawannya.

"Tidak, tidak jika aku seorang diri. Tetapi jika kita bersama-sama, maka pekerjaan itu tentu akan dapat kita selesaikan."

"Tetapi kemana kita harus mencari keduanya?" bertanya yang lain.

Semuanya terhenti pada pertanyaan itu. Kedua orang itu ternyata tidak pernah menampakkan diri pada saat-saat yang tidak menguntungkan bagi mereka, karena mereka pun mempunyai perhitungan yang cermat pula.

Kematian anak muda yang kedua itu telah membuat anak-anak muda yang lain menjadi marah, tetapi juga ketakutan. Tidak ada di antara mereka yang berani keluar dari rumah mereka di malam hari. Apalagi keluar, sedangkan di dalam rumah masing-masing anak-anak muda itu selalu menyediakan senjata di sampingnya dengan hati yang cemas.

Yang pertama-tama mereka lakukan adalah menyimpan alat alat yang, dapat mereka jadikan penghubung yang satu dengan yang lain apabila keadaan memaksa. Hampir setiap anak muda telah menyimpan kentongan di dalam rumahnya. Jika satu dari kentongan

itu berbunyi, maka di seluruh padukuhan akan menjadi riuh karena berpuluh-puluh kentongan lainnya akan berbunyi pula.

Sementara itu para prajurit Singasari menjadi gelisah pula oleh peristiwa semacam itu. Mereka mulai membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah lain, yang tentu mulai menjadi panas pula. Empu Baladatu yang sudah mendapat pemberitahuan tentang peristiwa yang terjadi di padepokan Empu Purung oleh kedua penghubung itu sebelum mereka mengetahui bahwa Empu Purung telah mereka hancurkan.

"Mungkin kedua penghubung itu telah pergi." berkata salah seorang anak muda pada suatu saat kepada kawannya.

"Kenapa mereka pergi?"

"Mungkin mereka melaporkan apa yang terjadi di daerah ini kepada Empu Baladatu."

"Mungkin. Tetapi masih ada kemungkinan lain. Mereka bersembunyi sebaik-baiknya. Jika kita lengah, pada suatu saat mereka akan menerkam kita. Justru lebih parah lagi."

Sementara itu, para prajurit yang membawa beberapa orang tawanan telah berada di Singasari. Beberapa orang petugas telah menampung mereka pada suatu tempat yang telah ditentukan. Orang-orang yang terluka telah mendapat perawatan. Sedangkan yang tidak berbahaya lagi, mendapat perlakukan khusus sehingga mereka lebih banyak mendapat kesempatan berada di luar dinding bilik yang sempit.

Namun dalam pada itu, para penghubung prajurit Singasari telah berpencar. Mereka telah menghubungi barak-barak yang tersebar, karena mereka pun telah mendapat keterangan, bahwa Empu Baladatu tentu akan segera bertindak pula, karena peristiwa yang, telah meledak di padepokan Empu Purung.

Seperti yang telah diperhitungkan, maka di beberapa tempat segera pecah pula pertempuran-pertempuran seperti yang telah terjadi di Alas Pandan. Beberapa orang, yang telah siap, dan bahkan

mereka menunggu terlalu lama, telah menggerakkan pengikut-pengikutnya menyerang barak-barak yang mereka anggap terpencil. Namun barak-barak itu sebenarnya telah diperkuat dengan beberapa orang prajurit pilihan pada saat-saat terakhir, karena menurut perhitungan mereka, petempuran- petempuran tentu akan segera pecah.

Namun bagaimanapun juga, Singasari merasa gelisah juga atas pecahnya pertempuran-pertempuran di beberapa tempat yang tersebar. Dengan demikian, maka Singasari harus mengirimkan pasukannya ke beberapa tempat. Singasari tidak dapat dengan acuh tidak acuh membiarkan pasukan mereka yang tersebar itu berusaha menolong diri sendiri jika mereka berada didalam kesulitan.

Seorang Senapati yang memimpin sepasukan prajurit di hadapan sebuah padepokan di pantai Selatan, telah mengirimkan dua orang penghubung untuk memberitahukan, bahwa pasukannya tidak mungkin dapat menghadapi kekuatan di padepokan itu, karena jumlah mereka terlalu banyak.

Dengan hitungan angka-angka yang terperinci, maka Singasari merasa wajib untuk mengirimkan sepasukan lagi prajuritnya ke tempat itu, tepat sebelum pertempuran meletus.

Namun dalam pada itu, pada umumnya Singasari dapat menguasai keadaan. Perlawanan yang berarti di beberapa tempat telah dapat dilumpuhkan.

Meskipun demikian, tugas para prajurit belum berarti selesai seluruhnya. Lima orang prajurit di Alas Pandan masih dipusingkan.

Selain mereka, maka Singasari tidak boleh melepaskan pengawasan mereka terhadap Mahibit.

Sementara itu, Linggapati mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama. Ia merasa berhasil membenturkan pasukan Singasari dengan orang-orang yang, berada di bawah pengaruh Empu Baladatu. Linggapati yang menganggap bahwa Singasari telah mempercayai laporan-laporan yang dengan sandi diberikan oleh pengikut Linggapati, sehingga Singasari telah mengirimkan

pasukannya kebeberapa tempat yang berada di bawah pengaruh Empu Baladatu.

"Perhatian Singasari kini telah tertumpah kepada pasukan Empu Baladatu." berkata Linggapati kepada orang-orang kepercayaannya.

"Saatnya kini telah tepat." berkata salah seorang dari kepercayaannya itu.

Linggapati tidak segera mengambil keputusan. Namun katanya kemudian, *"Kita harus memperhitungkan keadaan dengan sebaik-baiknya. Empu Baladatu agaknya telah terpancing untuk dengan tergesa-gesa membenturkan kekuatannya, sehingga sebelum persiapannya masak, ia sudah terlibat dalam pertempuran yang menyeluruh."*

Para pengawal kepercayaan mengangguk-angguk. Merekapun mengerti bahwa pada mulanya, Linggapatilah yang memancing prajurit Singasari untuk pergi ke tempat-tempat yang sedang di persiapkan. Kemudian ternyata bahwa pasukan Singasari telah berhasil memancing pertempuran sebelum Empu Baladatu siap seluruhnya.

Linggapati yang tidak mau gagal lagi, setelah adiknya terbunuh dalam serangan yang tergesa-gesa atas sebuah padepokan yang dikuasai oleh kakak Empu Baladatu.

"Kita harus mengirimkan petugas-petugas terpercaya ke Kota Raja untuk melihat keadaan. Aku sendiri lah yang akan memimpin mereka. Jika keadaan memungkinkan, karena Kota Raja telah menjadi kosong, kita akan langsung bertindak, sementara pengikut-pengikut kita di daerah-daerah yang jauh harus bergerak lebih dahulu, agar pasukan Singasari menjadi semakin kalang kabut."

Para pengawalnya mengangguk-angguk. Mereka memang melihat keadaan yang paling tepat untuk melakukannya. Jika pasukan Empu Baladatu sudah dihancurkan, maka prajurit-prajurit Singasari tentu akan segera kembali ke Kota Raja, sehingga usahanya tentu akan gagal.

Linggapati pun kemudian telah menyiapkan sekelompok kecil pengawal-pengawal pilihan. Mereka akan pergi ke Kota Raja untuk melihat keadaan. Agar tidak menarik perhatian, maka merekapun telah mengenakan pakaian orang kebanyakan. Seakan-akan mereka adalah orang-orang padesan yang akan pergi ke kota untuk menjual hasil sawahnya dan membeli kebutuhan mereka sehari-hari.

Dalam pada itu, Kota Raja memang sedang sepi. Sebagian besar pasukan Singasari berada di medan yang terpencar. Dengan demikian, maka Kota Raja seakan-akan telah dikosongkan, tanpa pengawasan atas kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Yang nampak di Kota Raja hanyalah satu dua orang prajurit yang, meronda, menjaga agar tidak ada pencuri ternak atau perampokan di malam hari oleh tiga atau empat orang penyamun.

"Tetapi mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa, jika. kita datang dengan pasukan segelar sepapan." berkata Linggapati.

Pengawal mengangguk-angguk. Katanya, *"Kita harus bertindak cepat. Jangan terlambat. Sekarang kita akan kembali ke padepokan, dan besok lusa kita akan memasuki Kota Raja."*

Linggapati mengerutkan keningnya.

"Jika kita terlambat sehari saja, maka mungkin sekali sepasukan prajurit telah kembali, seperti mereka yang telah kembali dari Alas Pandan. Tetapi agaknya mereka telah dikirim kembali ke tempat-tempat lain yang memerlukan." desak pengawalnya.

Linggapati akhirnya menjawab, *"Pada dasarnya aku sependapat. Tetapi kita belum melihat Kota Raja ini seluruhnya."*

"Apalagi yang akan kita lihat?"

Tetapi Linggapati masih tetap pada pendiriannya untuk melihat kota itu dalam keseluruhan.

Pengawalnya tidak dapat membantah lagi. Ia pun dengan tidak sabar mengikuti Linggapati yang berjalan mengelilingi Kota Raja.

"Kau sangka bahwa pengamatan semacam ini akan selesai dalam sehari?" bertanya Linggapati kepada pengawalnya.

"Dalam keadaan yang wajar memang tidak. Tetapi kita sudah dapat mengetahui, apakah yang sedang bergejolak di Singasari sekarang."

"Jangan tergesa-gesa. Aku sudah pernah tersungkur terantuk oleh ketergesa-gesaan itu. Kau tahu. adikku terbunuh karena kebodohan kami." jawab Linggapati, lalu, "*Selebihnya jangan takut terlambat. Jika pasukan Singasari itu selesai dengan parapengikut Empu Baladatu, maka orang-orang kita sendiri baru mulai dengan gerakan mereka yang mengundang prajurit Singasari lebih banyak lagi."*

"Jika kita memanfaatkan keadaan ini, maka sebagian dari mereka dapat kita tarik untuk membantu kita menduduki Kota Raja."

"Mereka dapat mengacaukan rencana kita. Biarlah mereka saling membunuh dengan prajurit-prajurit Singasari di tempat yang jauh. Semakin banyak di antara mereka terbunuh bersama prajurit Singasari, akibatnya tentu akan lebih baik."

Pengawalnya menjadi heran. Mereka tidak segera dapat menangkap maksud Linggapati.

Agaknya Linggapati mengetahui keragu-raguan para pengikutnya, sehingga ia menjelaskan, *"Mereka hanyalah aku perlukan dalam pertempuran-pertempuran yang akan terjadi dengan prajurit-prajurit Singasari. Selebihnya mereka hanya akan mengganggu karena setiap orang menghendaki untuk mendapat tempat yang paling baik, sehingga lebih baik jika merekapun dimusnahkan oleh prajurit-prajurit Singasari. Tetapi dengan demikian akan berarti bahwa prajurit-prajurit Singasari akan menjadi lemah dan tidak akan berdaya lagi menghadapi pasukan Mahibit yang sebenarnya."*

Pengawalnya mengangguk-angguk. Tetapi cara itu baginya terlalu lambat, meskipun mungkin hasilnya akan lebih sempurna.

Demikianlah akhirnya Linggapati pun yakin, bahwa Kota Raja Singasari memang dalam keadaan sepi. Prajurit-prajuritnya telah dikirim keluar untuk menghadapi perlawanan pasukan-pasukan yang berada di bawah pengaruh Empu Baladatu.

Tetapi ternyata Linggapati benar-benar ingin mengetahui terlalu banyak. Itulah sebabnya, ia tidak segera kembali ke Mahibit. Tetapi ia bermalam di tempat yang sepi di luar Kota Raja. Di hari berikutnya, ia telah kembali memasuki Kota Raja untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang keadaan yang berkembang.

Di Kota Raja, Linggapati mendengar beberapa orang prajurit yang telah menjadi korban di beberapa tempat. Pada umumnya korban-korban itu dibawa kembali ke Kota Raja sebagai pahlawan, kecuali mereka yang tidak lagi dapat diselamatkan jasmaninya. Tetapi prajurit-prajurit yang sebelumnya bertugas dan berasal dari daerah-daerah lain pun dikembalikan pula ke daerahnya.

"Korban telah jatuh semakin lama semakin banyak." berkala Linggapati, *"Pertempuran tidak hanya terjadi sehari semalam. Ada daerah yang mengalami pergolakan sampai sepekan. Tetapi ada yang. selesai sebelum matahari terbenam di hari pertama."*

Pengawal-pengawalnyapun mengangguk-angguk. Tetapi mereka tetap berpendapat bahwa saat itu adalah saat yang paling baik untuk menduduki Kota Raja. Tetapi ternyata Linggapati mempunyai perhitungan lain. Ia membiarkan Singasari menyelesaikan tugasnya. Kemudian di saat prajurit-prajurit Singasari yang parah itu mulai beristirahat, maka pasukan-pasukan yang sudah disiapkan Linggapati akan mulai bergerak. Sisa prajurit Singasari akan dihancurkan, sementara para pengikutnya pun akan berkurang cukup banyak seperti yang dikehendakinya.

Sementara itu, di tempat yang terpencar prajurit Singasari pada umumnya berhasil menguasai keadaan, meskipun seperti yang dikehendaki oleh Linggapati, mereka menjadi lemah karena korban yang berjatuhan. Bahkan ada daerah yang tidak terduga-duga telah berhasil mendesak pasukan Singasari untuk beberapa lamanya,

sehingga prajurit Singasari terpaksa mundur sambil menunggu bantuan yang datang, beberapa hari kemudian.

Dalam pada itu, di Kota Raja kesulitan-kesulitan itupun telah mulai terasa. Barang-barang tidak lagi mengalir seperti masa-masa tenang. Prajurit-prajurit tidak lagi banyak nampak di sepanjang jalan di Kota Raja, karena mereka tidak berada di tempat.

Tetapi yang tidak diduga oleh Linggapati, dalam keadaan yang demikian, Singasari tetap memperhatikan kegiatan yang terjadi di Mahibit. Meningkatnya kegiatan yang nampak memang sangat menarik perhatian Singasari. Mereka pun mulai memperhitungkan, bahwa pada suatu saat, Linggapati akan mengambil keuntungan dari keadaan itu.

Karena itu, maka para pemimpin di Singasari telah membuat perhitungan yang sangat cermat terhadap keadaan yang pada suatu saat akan dapat menghimpit kekuatan Singasari dari dua arah.

Tetapi para pemimpin prajurit Singasari cukup berhati hati menghadapi keadaan. Mereka tidak sekedar berbuat, tanpa pertimbangan-pertimbangan yang panjang.

Dalam pada itu, di Alas Pandan, lima orang prajurit Singasari masih merasa terganggu oleh dua orang penghubung yang tersembunyi. Hampir saja mereka berhasil membunuh korban berikutnya. Untunglah anak muda yang hampir saja terbunuh itu sempat berteriak keras-keras, sehingga beberapa orang yang mendengarnya berlari-larian mendekat. Meskipun anak muda itu terdapat dalam keadaan luka-luka, tetapi ia masih dapat diselamatkan. Ia sempat memberikan perlawanan meskipun hanya sekedar memperpanjang saat-saat yang mengerikan. Tetapi agaknya teriakannya dapat membantunya, menyelematkannya dari maut.

Agaknya peristiwa itu telah membuat seluruh padukuhan menjadi prihatin. Anak-anak muda baik yang pernah bersinggungan maupun yang belum dengan padepokan Empu Purung, telah menyerahkan

persoalannya kepada prajurit-prajurit Singasari yang ada di padukuhan mereka.

"Kita tidak boleh sekedar menunggu." berkata prajurit-prajurit itu, *"Karena itu, kita harus mulai berbuat sesuatu. Kita akan membuat diri kita masing-masing cukup kuat untuk menghadapi kedua orang itu."*

Agaknya anak-anak muda Alas Pandan mendukung pendapat itu sepenuhnya. Mereka yang sudah pernah mempelajari olah kanuragan telah berusaha memperdalam lagi ilmunya, dengan alas dan tujuan yang berbeda. Sedang yang lain mulai dengan unsur-unsur gerak yang permulaan sekali, dibawah petunjuk para prajurit Singasari.

Ternyata usaha prajurit-prajurit Singasari itu telah menumbuhkan kegelisahan di hati kedua orang penghubung itu. Mereka dengan cemas mengikuti perkembangan keadaan meskipun secara tersembunyi.

Ternyata bahwa padepokan Empu Purung telah menjadi ramai kembali. Beberapa orang anak muda telah berkumpul di padepokan itu. Tetapi bukan Empu Purung dan para cantriklah yang memberikan bimbingan kepada mereka dalam ilmu yang keras dan kasar, tetapi para prajurit Singasari lah yang memberikan ilmu olah kanuragan.

Beberapa orang cantrik yang masih ada di padepokan itu pun berusaha membantu para prajurit. Tetapi karena pada dasarnya ilmu merekapun adalah ilmu yang keras dan kasar, maka mereka justru berusaha untuk ikut serta mempelajari beberapa unsur gerak yang lebih baik dengan sifat-sifat kejantanan seorang kesatria.

Perasaan kedua penghubung itu bagaikan terbakar menyaksikan perkembangan keadaan itu. Bagi mereka sumber segala kerusakan dan kehancuran perguruan Empu Purung itu adalah para prajurit Singasari.

Tetapi keduanya tidak mempunyai cara yang paling baik untuk melenyapkan mereka. Jika hanya berdua saja, tentu mereka tidak akan berhasil.

"Kita akan mencari kesempatan, saat mereka terpisah yang satu dengan yang lain." berkata salah seorang, dari keduanya.

"Itu tidak pernah terjadi. Sedikitnya, tentu ada dua orang di antara mereka. Apakah mereka berada di sepanjang jalan atau di banjar padukuhan." sahut yang seorang.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka bertekad untuk membuat kegemparan-kegemparan baru dengan melakukan pembunuhan-pembunuhan lagi. Mereka telah kehilangan dasar usaha mereka untuk berbuat sesuatu berdasarkan atas suatu tujuan. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar membuat kerusuhan dan melakukan perbuatan-perbuatan beralasan dendam dan nafsu semata-mata. Mereka tidak lagi memikirkan apakah yang dilakukan itu berarti bagi diri mereka sendiri atau bagi lingkungan mereka.

Sementara itu, para prajuritpun tengah mencari jalan bagaimanakah sebaiknya memancing kedua orang itu keluar dari persembunyiannya.

"Aku akan berada di sawah di malam hari." berkata salah seorang dari prajurit itu, *"Dengan sengaja aku akan menyusuri parit. Mungkin aku akan bertemu dengan mereka, karena mereka akan menganggap bahwa aku adalah seorang dari anak muda padukuhan Alas Pandan."*

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Sejenak mereka mencoba untuk menilai rencana itu. Namun kemudian salah seorang dari mereka menjawab, *"Mereka berdua. Kita belum mengetahui tingkat kemampuan mereka sebenarnya."*

"Aku akan memberikan isyarat, jika mereka berdua datang. Kalian akan berada di sudut padukuhan kecil di sebelah padepokan itu. Aku akan menyusuri parit yang mengalir melalui padukuhan kecil itu sampai beberapa puluh langkah."

"Apakah keduanya berada di sana?"

"Kita tidak tahu pasti. Mungkin keduanya berkeliaran. Mudah-mudahan pada suatu saat mereka melihat aku, karena aku akan melakukannya beberapa malam sampai suatu saat mereka datang."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang menjawab, *"Kita akan mencobanya."*

Di malam berikutnya, seorang prajurit telah menyamar seperti anak-anak muda yang lain. Dengan cangkul di pundak ia berjalan menyelusuri parit dan berhenti beberapa puluh langkah dari sudut padukuhan. Beberapa saat ia berdiri di tempatnya, kemudian melangkah hilir mudik. Namun orang yang di harapkannya tidak datang pada malam pertama itu.

Di malam berikutnya, prajurit itu mengulanginya kembali. Kawan-kawannya bersembunyi di sudut padukuhan dan siap bertindak apabila diperlukan.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkan padukuhan itu. Dipintu padepokan, seorang anak muda terdapat luka-luka parah terbaring dengan senjata di tangan. Agaknya ia masih sempat melawan. Tetapi ia tidak mampu bertempur melawan kedua orang lawan. Seperti yang pernah terjadi, ia sempat berteriak, sehingga kedua orang yang menyerangnya itu lari meninggalkannya.

Prajurit-prajurit itu hanya dapat menggeretakkan gigi. Adalah sulit sekali untuk dapat menangkap mereka berdua. Keduanya bagaikan iblis yang dapat lenyap seperti asap. Kemudian muncul dengan tiba-tiba di tempat yang mereka kehendaki.

Tetapi prajurit-prajurit itu tidak menjadi jemu dan putus asa. Anak-anak muda padukuhan itupun berlatih semakin tekun, karena mereka merasa perlu untuk melindungi diri mereka sendiri.

Tetapi yang terjadi di padukuhan itu, tanpa disengaja telah berjalan seperti yang direncanakan oleh para pimpinan prajurit di Singasari.

Untuk menanggapi perkembangan keadaan, dengan digunakannya prajurit Singasari di medan yang luas, maka para pemimpin telah memerintahkan agar diberikan pengampunan kepada anak-anak muda yang diluar sadarnya telah terlibat dalam perlawan terhadap Singasari. Mereka justru mendapat kesempatan untuk mengabdikan dirinya bagi keselamatan Singasari menanggapi kesiagaan orang-orang di Mahibit.

Diberbagai tempat yang telah berhasil dikuasai keadaannya oleh pasukan Singasari, maka prajurit-prajurit Singasari telah mengumpulkan anak-anak muda yang masih mungkin, dipercaya untuk ikut serta menegakkan kewibawan Singasari.

Mereka mendapat bimbingan terutama jiwanya untuk mengenali diri sendiri dan tingkah laku mereka.

Yang telah terjadi itu ternyata dapat menolong keadaan. Singasari tidak dipenuhi oleh tawanan-tawanan yang, berjejalan. Tetapi justru memberikan bentuk jiwani pada anak-anak muda yang telah tersesat.

Ternyata bahwa Linggapati pun memperhatikan semua yang telah dilakukan oleh Singasari. Dengan saksama ia mendengarkan laporan-laporan yang beruntun datang dari beberapa daerah oleh penghubung-penghubung yang di tempatkannya khusus utuk mengamati keadaan.

"Kita terlambat." berkata salah seorang pengawalnya yang sejak semula telah mendesaknya untuk bertindak.

Linggapati menggeleng. Jawabnya, *"Tidak. Singasari masih belum dapat menangkap Empu Baladatu. Ia masih berkeliaran dan memberikan perlawanan di mana-mana."*

"Tetapi kekuatan Empu Baladatu telah hampir dapat di lumpuhkan di segala tempat."

"Biarlah yang tersisa itu memeras kekuatan Singasari. Yang tersisa itu masih sempat membunuh beberapa puluh orang korban di medan yang tersebar."

Pengawalnya hampir-hampir tidak telaten lagi menunggu perintah Linggapati. Dengan cemas ia mengikuti setiap laporan mengenai perkembangan keadaan di daerah-daerah. Apalagi jika ada di antara para penghubung itu memberikan laporan tentang kemungkinan terbentuknya satu kekuatan cadangan dari anak-anak muda yang justru semula berpihak kepada Empu Baladatu.

Dalam pada itu, prajurit-prajurit Singasari telah benar-benar bertindak tegas terhadap para pengikut Empu Baladatu.

Dibeberapa tempat korban menjadi terlalu banyak. Namun hal itu tidak dapat dihindarinya dalam keadaan yang gawat bagi Singasari.

Apalagi ketika Singasari mendapat laporan dari para petugas sandinya tentang kegiatan yang semakin meningkat di Mahibit, maka mereka pun menjadi semakin banyak memperhatikan kemungkinan untuk meningkatkan ketahanan prajurit Singasari yang semakin lemah karena perlawan Empu Baladatu.

"Perlawanan itu harus diakhiri segera." berkata Manisa Agni ketika ia berada di dalam sidang para pemimpin Singasari.

"Ia berada di tengah-tengah induk pasukan yang kuat yang bergerak mendekati Kota Raja." berkata seorang petugas sandi yang mengikuti gerakan di induk pasukan Empu Baladatu.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mulai menjadi cemas karena perkembangan keadaan yang gawat. Mereka sadar, bahwa setelah mereka menyelesaikan dan mematahkan kekuatan Empu Baladatu, mereka masih harus berhadapan dengan kekuatan yang sudah tersusun di Mahibit.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Menurut pertimbangan hamba, biarlah kekuatan induk pasukan Empu Baladatu itu mendekat Kota Raja. Kita harus menjebaknya dan membinasakannya. Sebelum Empu Baladatu sendiri dapat dilumpuhkan, maka perkembangan keadaan masih akan tetap memburuk. Menurut pertimbangan hamba, Mahibit sengaja menunggu segalanya selesai, karena dengan demikian Singasari menurut perhitungan mereka telah menjadi lemah."*

Linggapati menggeleng. Jawabnya, *"Tidak. Singasari masih belum dapat menangkap Empu* Baladatu*. Ia masih berkeliaran dan memberikan perlawanan di mana-mana."*

Ranggawuni mengangguk. Katanya, *"Pasukan Singasari memang, telah terpencar. Kesatuan-kesatuan yang ditarik dari daerah-daerah yang jauhpun telah terlibat. Tetapi pasukan cadangan di Kota Raja masih tetap kuat untuk melawan induk pasukan Empu Baladatu jika mereka benar-benar memotong perlawanan mereka langsung ke Kota Raja."*

"Hamba tuanku. Namun masih harus diperhitungkan kekuatan Linggapati yang akan menyusul kemudian."

"Jadi bagaimana menurut pertimbangan paman?"

"Kita dapat mempercayakan kepada para prajurit yang telah menyelesaikan tugasnya untuk menghadapi kekuatan yang akan digerakkan oleh Mahibit tuanku. Tetapi induk kekuatan Mahibit itu tentu akan melanda Kota Raja juga seperti yang akan dilakukan oleh Empu Baladatu. Justru beruntun, karena Linggapati memiliki perhitungan yang baik. Lebih dari Empu Baladatu."

"Aku dapat mengerti."

"Untuk menghadapi kekuatan Mahibit tentu diperlukan kekuatan yang segar. Bukan dari pasukan yang telah telah bertempur melawan pasukan Empu Baladatu."

"Apakah pasukan cadangan itu harus dibagi? Bukankah dengan demikian berarti kekuatan Singasari akan nampak terlalu kecil?"

"Tuanku. Masih ada kekuatan yang tersimpan. Untuk menghadapi Empu Baladatu hamba kira kira dapat berhubungan dengan Empu Sanggadaru. Padepokan itu kini menjadi besar. Kekuatan yang ada di padepokan itu adalah kekuatan dari padepokan Empu Sanggadaru sendiri, dari padepokan Macan Kumbang, dan Serigala Putih. Bersama sekelompok kecil prajurit, mereka akan dapat kita hadapkan, kepada pasukan Empu Baladatu. Beberapa orang Senapati Singasari akan menyertai mereka. Dengan

demikian maka seperti kekuatan anak-anak muda yang berpencaran di setiap daerah perlawanan, maka kekuatan Empu Sanggadaru akan berada di Kota Raja."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Ia mengenal kekuatan dan kesetiaan Empu Sanggadaru, sehingga jika anak buahnya diserahi tugas tertentu, maka Empu Sanggadaru akan melaksanakannya dengan sepenuh hati. Sementara Ranggawunipun mengetahui, bahwa jumlah pasukan Empu Sanggadaru cukup besar, apalagi ditambah dengan Serigala Putih dan Macan Kumbang.

Dalam pada itu Mahisa Agni pun berkata, "*Tuanku, jika kita berhubungan dengan Empu Sanggadaru, maka ia akan merasa mendapat kehormatan atas kepercayaan kita. Sedangkan hal itu bukanlah sesuatu yang berlebihan kita bebankan kepada mereka, karena mereka pun mempunyai kewajiban untuk ikut serta mempertahankan dan menyelamatkan seluruh Singasari dari kemunduran."*

"Baiklah." jawab Ranggawuni kemudian, *"Tetapi jangan beri beban terlalu berat kepada mereka. Apalagi beban yang tidak terpikulkan."*

"Baiklah tuanku. Kita akan segera mengatur segala sesuatu menghadapi keadaan yang akan berkembang dengan cepat. Tetapi penghubung-penghubung kita pun mampu bergerak cepat untuk menyesuaikan segala gerakan dengan keadaan yang berkembang terus."

"Kita harus melihat Singasari dalam keseluruhan paman." berkata Mahisa Cempaka, *"Bukan bagian-bagian kecil yang diselesaikan dalam potongan-potongan kecil pula."*

"Hamba mengerti tuanku. Dan hamba pun selalu mencoba memperhatikan setiap gejala yang berkembang, seperti yang terjadi di Mahibit di samping kerusuhan yang timbul karena tindakan Empu Baladatu."

Demikianlah, maka atas ijin Ranggawuni dan Mahisa Cempaka maka Mahisa Agni pun telah memerlukan pergi ke padepokan Empu

Sanggadaru yang telah menjadi sebuah padepokan yang besar dan ganda. Seolah-olah ada tiga buah padepokan yang berkembang menjadi padukuhan- padukuhan terpisah.

Kedatangan Mahisa Agni telah disambut dengan kegembiraan di padepokan Empu Sanggadaru. Mahisa Agni tidak dapat mengenal lagi orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang sebagai dua kelompok yang, hampir tidak akan pernah dapat bertemu. Namun ternyata bahwa akhirnya keduanya yang memiliki aliran dari satu sumber itu, kembali menggenang dalam satu pelimpahan.

Sebenarnyalah Empu Sanggadaru bukannya sama sekali tidak acuh terhadap perkembangan keadaan. Ia pun selalu mengikuti pergolakan yang terjadi. Ia menyebar petugas-petugas sandi sampai ke tempat yang jauh sekedar untuk mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi, dan apakah yang telah di lakukan oleh adiknya yang telah berkhianat terhadap pemerintahan Singasari itu.

Karena itu, maka Empu Sanggadaru sama sekali tidak terkejut ketika Mahisa Agni membeberkan keadaan di beberapa tempat di Singasari.

"Sementara memang memerlukan perhatian." berkata Empu Sanggadaru, *"Kami telah mencoba untuk mengikuti setiap perkembangan. Tetapi kami di padepokan kecil ini tidak banyak mengetahui apa yang terjadi. Namun agaknya adikku itu kembali telah menimbulkan kegemparan yang lebih merata lagi."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, *"Empu. Agaknya Empu sudah mengetahui beberapa hal tentang kekalutan yang terjadi. Ternyata bahwa Singasari akan mengalami kesulitan jika Singasari hanya sekedar menumpukan kekuatannya kepada prajurit-prajuritnya."*

Empu Sanggadaru tersenyum. Ia justru meneruskan, *"Karena itu maka rakyat Singasari pun berkewajiban untuk ikut serta membantu dan bersama-sama dengan para prajurit mempertahankan keseimbangan keadaan, karena tanpa kekuatan rakyat Singasari, prajurit-prajurit Singasari tidak aka banyak dapat berbuat."*

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Jawabnya, *"Kau benar Empu. Dan kini kami datang untuk mendengarkan prasetya Empu sebagai rakyat Singasari yang baik, yang melihat dan mengetahui kekalutan yang terjadi di seluruh negeri."*

Empu Sanggadaru masih tersenyum. Katanya, *"Sebenarnyalah kami sudah menyiapkan diri. Kami telah menunggu perintah yang menurut perhitungan kami tentu akan dilimpahkan kepada kami."*

"Baiklah Empu." jawab Mahisa Agni, *"Agaknya aku tidak perlu memberikan banyak petunjuk dan penjelasan. Empu telah banyak mengetahui keadaan ini."*

"Kami memang telah mempersiapkan diri. Apapun perintah yang akan diberikan kepada kami untuk ikut menegakkan keutuhan Singasari, kami telah siap melakukannya."

Tidak banyak kesulitan dalam pembicaraan itu. Empu Sanggadaru telah mendapat perintah untuk mempertahankan Kota Raja. Sepasukan prajurit akan memancing pasukan induk Empu Baladatu yang kuat yang akan menyerbu Kota Raja mendahului serangan yang akan menyusul dari Mahibit. Agaknya Linggapati pun telah memperhitungkan setiap kemungkinan.

"Untuk menghadapi Mahibit, kami telah mengambil langkah-langkah tertentu." berkata Mahisa Agni, *"Di antaranya pengampunan yang luas kepada pengikut-pengikut Baladatu yang tidak menyadari keterlibatannya dalam pengertian jiwani."*

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Ia mengerti, tugas apakah yang harus dilakukannya. Membantu prajurit-prajurit Singasari mempertahankan Kota Raja. Kemudian dengan pasukan cadangannya berbuat serupa menghadapi pasukan Mahibit.

Dalam pada itu, selama Mahisa Agni berada di padepokan Empu Sanggadaru, ia sempat menyaksikan kesiagaan padepokan itu. Bersama orang-orang yang semula menyebut dirinya gerombolan Macan Kumbang dan Serigala, Putih Empu Sanggadaru telah membentuk satu pasukan yang kuat.

Anak-anak muda yang sebelumnya masih belum diikut sertakan karena umurnya, kemudian telah mendapatkan latihan-latihan yang berat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pribadinya. Di masa-masa datang yang dekat, mereka akan segera memikul tanggung jawab seperti angkatan sebelumnya. Bahkan mereka mempunyai dasar jiwani yang lebih bersih dan kuat.

"Inilah yang dapat kami sediakan bagi Singasari." berkata Empu Sanggadaru, *"Mudah-mudahan mereka dapat memenuhi tugasnya dengan baik, sesuai dengan kedudukan mereka sebagai rakyat Singasari."*

"Terima kasih." berkata Mahisa Agni, *"Pada saatnya kami menghubungi Empu. Kami telah menyediakan segalanya di Singasari. Barak-barak dan persediaan senjata yang mungkin dapat dipergunakan."*

"Kami membuat senjata kami sendiri di padepokan ini. Mereka dapat membuat senjata sesuai dengan keinginan masing-masing. Yang lebih kuat dapat membuat pedang yang lebih besar dan berat. Yang kurang kuat, perlu membuat senjata yang tipis tetapi tajamnya dapat diandalkan."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa Empu Sanggadaru sanggup membuat semuanya yang diperlukannya.

Demikianlah sepeninggal Mahisa Agni, Empu Sanggadaru menjadi semakin tekun mempersiapkan pasukannya. Anak-anak muda di padepokan itu telah menempa diri dengan sungguh-sungguh. Mereka menyadari tugas apakah yang akan segera dibebankan di pundak mereka.

Karena itulah, maka mereka pun telah berlatih sesuai dengan kemungkinan yang bakal terjadi. Mereka selain mempertinggi kemampuan setiap pribadi, maka mereka pun telah berusaha untuk berlatih perang di dalam gelar yang besar.

Dalam pada itu. pasukan Empu Baladatu yang kuat telah bergerak mendekati Kota Raja. Ia sadar, bahwa di beberapa tempat, pasukan orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya telah

dapat diatasi oleh prajurit-prajurit Singasari. Namun ia pun mengetahui, bahwa kekuatan Singasari benar-benar telah terpecah belah. Beberapa daerah telah memerlukan kekuatan yang cukup besar untuk mengatasi kekalutan yang sengaja ditimbulkannya.

Namun Empu Baladatu sadar, bahwa jika ia berhasil, maka ia masih mempunyai persoalan dengan Mahibit. Mungkin Linggapati dapat dibujuknya. Tetapi mungkin pula tidak. Itulah sebabnya, maka ia harus segera menguasai Kota Raja dan memaksa para Senapati untuk mempergunakan sisa prajurit yang ada dengan jaminan pengampunan.

"Mereka harus mempunyai harapan, bahwa setelah perang melawan Mahibit itu berakhir, keadaan mereka akan tetap baik. Sementara mereka harus diberi gambaran yang parah jika Mahibit yang akan memegang kekuasaan di Singasari." berkata Empu Baladatu kepada orang-orang yang paling dekat dengan dirinya.

Meskipun kekalahan-kekalahan di beberapa tempat yang terpisah telah sampai ketelinganya, namun Empu Baladatu masih tetap berpengharapan, karena pusat pemerintahan ada di Kota Raja. Jika ia dapat menguasai pemimpin-pemimpin pemerintahan di Singasari, maka semuanya akan berjalan sesuai dengan rencananya.

Sementara itu. Singasari telah mempersiapkan pasukan yang akan memancing Empu Baladatu untuk langsung mendekati, Kota Raja dan menjebaknya dalam jaringan yang telah di siapkan.

Mahisa Agni yang memimpin langsung perlawanan terhadap Empu Baladatu telah membuat Singasari seolah-olah benar-benar tidak berdaya, sehingga para petugas sandi, baik yang dikirim oleh Empu Baladatu, maupun orang-orang Mahibit, menganggap bahwa Singasari benar-benar telah kosong.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni telah menempatkan pasukannya yang kuat terpercar di beberapa padukuhan di luar gerbang Kota,Raja. Namun dalam keadaan tertentu mereka akan dapat dikumpulkan dalam waktu yang dekat.

Sementara itu, maka pasukan Empu Sanggadaru pun telah dihubunginya pula. Mereka diminta bersiap untuk datang setiap saat di Kota Raja.

Dalam pada itu, pasukan yang telah disiapkan untuk memancing pasukan Empu Baladatu telah berada di hadapan hidung pasukan Empu Baladatu yang kuat. Dengan keterangan-keterangan yang masak, maka pasukan kecil itu telah memperhitungkan setiap kemungkinan yang harus dilakukan.

Sesuai dengan kemampuannya, maka Mahisa Bungalan sudah di tempatkan pula pada pasukan kecil itu mendampingi seorang Senapati muda. Ia harus melawan pasukan Empu Baladatu dengan gerak surut mendekati .Kota Raja sesuai dengan keinginan. Empu ,Baladatu sendiri. Sementara para pemimpin di Singasari telah mempersiapkan kekuatan yang akan langsung menghancurkan.

Dengan perhitungan yang cermat, maka akhirnya pasukan Singasari itu pun telah bertemu dengan pasukan Empu Baladatu yang dipimpinnya sendiri. Dengan penuh nafsu maka pasukan Empu Baladatu itu pun segera menghadapi lawannya yang menurut keterangan para petugas sandinya, tidak cukup kuat untuk menghentikan gerakannya.

"Singasari sudah kehabisan prajurit." laporan itu memberikan harapan yang besar kepadanya.

Sentuhan pertama antara pasukan Empu Baladatu dengan pasukan Singasari telah terjadi di sebuah padukuhan kecil di ujung sebuah hutan. Dengan tiba-tiba saja pasukan Singasari telah menyergap pasukan Empu Baladatu yang sedang terhenti di padukuhan itu dalam gerakannya mendekati Kota Raja.

Meskipun pasukan Empu Baladatu terbagi dalam tiga padukuhan, namun ternyata pasukan yang besar itu tidak perlu menggerakkan seluruh kekuatannya. Dengan pasukan yang ada di satu padukuhan, saja, Empu Baladatu telah berhasil mengusir pasukan Singasari.

"Untunglah bahwa gerakan itu dilakukan menjelang malam." berkata Empu Baladatu, *"Jika tidak, kita akan mengejar pasukan itu*

sampai ke ujung hutan dan menghancurkan mereka sampai orang terakhir."

Kemenangan kecil itu telah membuat Empu Baladatu semakin bernafsu. Di hari berikutnya pasukannya telah bergerak lebih jauh mendekati Kota Raja.

"Di depan kita terdapat sebuah pertahanan yang kuat Empu." seorang pengawas melaporkan kepada Empu Baladatu.

"Apakah kekuatan mereka melampaui kekuatan kita?" bertanya Empu Baladatu.

"Aku kurang yakin bahwa mereka memiliki ketahanan yang dapat menghentikan gerakan kita. Tetapi mereka berada di sebuah padukuhan yang besar dan banjar panjang. Mereka telah menyiapkan senjata-senjata jarak jauh. Agaknya mereka ingin menghentikan gerakan kita dengan anak panah dan busur."

Empu Baladatu tertawa. Katanya, *"Prajurit Singasari ternyata telah menjadi kebingungan. Meskipun mereka berhasil memenangkan pertempuran di beberapa tempat yang terpisah, tetapi mereka benar-benar telah kekurangan prajurit, sehingga yang ada hanyalah pasukan-pasukan kecil yang tidak memiliki ketahanan sama sekali. Dengan bingung mereka berusaha menghentikan gerak maju kita. Tetapi semuanya tentu tidak akan berarti apa-apa."*

"Kita akan sampai ke Kota Raja." berkata seorang pengawalnya.

"Ya. Tetapi itu belum berarti bahwa perjuangan kita selesai. Kita akan berhadapan dengan orang-orang Mahibit. Jika mereka sengaja menunggu kita kehabisan tenaga melawan orang-orang yang setia kepada Ranggawuni, maka ia akan menyesal. Justru kita akan memanfatkan prajurit-prajurit Singasari itu sendiri dengan memberikan harapan kepada mereka, meskipun pada saatnya mereka akan kita binasakan juga kelak setelah kita tidak memerlukan mereka lagi."

Para pemimpin pasukan Empu Baladatu itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti rencana itu dan merekapun sama sekali tidak berkeberatan.

Di hari berikutnya, pasukan Empu Baladatu yang kuat telah dipersiapkan untuk menyerang kedudukan pasukan Singasari. Namun ternyata bahwa seorang petugas sandi berhasil mendapat beberapa keterangan dari seorang petani yang berada di sawahnya.

"Kau dari padukuhan sebelah?" bertanya petugas itu.

"Ya. Ki Sanak."

"Apakah kau justru menjadi yakin akan keselamatan padukuhan karena rasukan Singasari ada di padukuhan mu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, *"Pertempuran apakah yang kau maksud?"*

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, *"Prajurit itu telah pergi. Kami mohon mereka meninggalkan padukuhan kami. Mereka merupakan beban yang tidak tertanggungkan oleh orang-orang miskin seperti aku."*

"Kenapa?" bertanya pengawas itu.

"Mereka adalah orang-orang besar. Mereka makan dengan kebiasaan mereka di Kota Raja, sehingga ternak kami hampir habis punah bagi mereka."

"O. Lalu?"

"Kami mohon mereka mencari tempat lain yang lebih baik dari padukuhan kami. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa petugas mereka melihat pasukan yang besar di padukuhan lain. Pasukan yang akan dapat membebaskan kami dari kesulitan itu."

"Apakah mereka tidak mempersiapkan pertahanan?"

Petani itu tertawa. Katanya, *"Itulah yang aneh. Mereka dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan kami. Namun dengan demikian kami merasa tenang, bahwa di tempat ini tidak akan*

terjadi pertempuran. Sejauh-jauh penderitaan kami, adalah padukuhan kami akan menjadi jalur jalan yang akan dilewati pasukan yang besar itu. Tetapi kami tidak akan berkeberatan."

Laporan itu segera sampai ketelinga Empu Baladatu. Sepasukan kecil kemudian meyakinkan keterangan itu. Dan ternyata bahwa padukuhan itu benar-benar telah dikosongkan dengan tergesa-gesa. Pasukan Empu Baladatu yang kemudian datang, masih menemukan beberapa busur dan anak panah yang masih tertimbun di sebuah bilik kecil di banjar padukuhan itu.

"Inilah yang kita temukan pada prajurit-prajurit Singasari. Beberapa hari lagi, kita akan memasuki Kota Raja dengan tanpa perlawanan sama sekali seperti yang kita alami sekarang ini. Kita akan melihat, apakah kita akan memasuki lewat satu pintu gerbang, atau lebih. Jika mereka mencoba mempertahankan Kota Raja, maka mungkin kita akan menyerang mereka dari beberapa arah."

Pengawal-pengawal Empu Baladatu menjadi semakin yakin akan kemenangan yang sudah berada diambang pintu. Mereka tidak mau menghiraukan lagi, pasukan-pasukan mereka yang terserak-serak oleh prajurit Singasari di beberapa daerah terpencil. Bahkan di beberapa daerah, anak-anak muda yang, semula terbius oleh harapan-harapan yang kosong, telah menyadari kesalahan mereka dan menempatkan diri pada alas yang; benar. Mereka telah menerima pengampunan dan bahkan telah bergabung dengan prajurit-prajurit Singasari, mengatasi kekalutan yang terjadi di daerah-daerah terpencil karena sisa-sisa pengikut Empu Baladatu yang segan menyerah.

Dalam waktu yang singkat, prajurit-prajurit Singasari yang terpencar itupun ditarik kembali. Tetapi tidak semua prajurit dapat, meninggalkan tempatnya. Beberapa daerah masih dicengkam oleh kekalutan dan bahkan di beberapa tempat yang lain keadaannya cukup parah.

Namun prajurit Singasari yang ada, telah siap menghadapi segala kemungkinan yang timbul. Juga seandainya Mahibit tiba-tiba saja mengangkat senjata.

Tetapi perintah yang mereka terima adalah, bahwa mereka harus menempati padukuhan-padukuhan yang telah ditentukan. Mereka harus memasuki pedukuhan itu dengan hati-hati dan tersamar. Mereka harus hilang berbaur dengan penduduk padukuhan yang telah disiapkan untuk menjebak pasukan Empu Baladatu. Padukuhan yang sebagian besar penduduknya yang sebenarnya telah diungsikan.

Namun padukuhan-padukuhan itu dalam keadaan sehari-hari masih nampak hidup. Masih ada suara pande besi menempa alat-alat. Pertanian. Masih terdengar lembu melenguh dan kambing mengembik.

Pasukan Singasari yang mundur ketakutan menurut penilaian Empu Baladatu itupun telah menentukan akhir dari permainan mereka. Mereka segera memasuki daerah pertahanan yang benar-benar akan mereka pergunakan sebagai alas untuk menghentikan gerak maju pasukan Empu Baladatu.

"Di sini kita akan berhenti." berkata Mahisa Bungalan, *"Kita tidak akan mundur lagi. apapun yang akan terjadi. Di padukuhan-padukuhan sebelah, prajurit Singasari telah menunggu kedatangan lawan yang berhasil kita pancing mendekati Kota Raja dari arah ini.*

Demikian cermatnya rencana yang disusun oleh prajurit-prajurit Singasari, maka petugas sandi yang disebar oleh Empu Baladatu tidak melihat, bahwa yang bertebaran di padukuhan-padukuhan itu adalah prajurit-prajurit Singasari yang siap menunggu kedatang an mereka.

"Singasari tidak berhasil menyusun penahanan yang kuat." seorang pengawas melaporkan kepada Empu Baladatu.

"Apakah kau tidak melihat prajurit-prajurit Singasari di luar dinding Kota Raja?" bertanya Empu Baladatu.

"Tidak. Kami melihat beberapa kelompok prajurit di pintu gerbang kota. Tetapi mereka sama sekali tidak berarti bagi pasukan kami yang besar ini."

"Mungkin Singasari ingin mengelabuhi kita. Mungkin di dalam rumah-rumah yang besar di dalam Kota Raja, prajurit Singasari bersembunyi." desis Empu Baladatu.

"Tidak. Mereka justru mencoba mengelabui kita dengan cara yang lain. Beberapa orang prajurit berkuda berkeliling kota. Seolah-olah beberapa kelompok peronda sedang mengamati keadaan. Tetapi kami tidak dapat dikelabui. Dimana kami menjumpai empat prajurit berkuda yang sama, sehingga kami mengambil kesimpulan, bahwa jumlah prajurit Singasari memang sangat kecil."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Katanya, *"Jika demikian, kita akan bersiap untuk memasuki Kota Raja. Aku memberikan waktu sehari lagi bagi para petugas sandi untuk meyakinkan keadaan, sementara petugas-petugas sandi yang pergi ke Mahibit akan memberikan laporan pula, apakah orang-orang Mahibit bersiaga untuk mengambil keuntungan dati pertempuran ini."*

Seperti yang diperintahkan oleh Empu Baladatu, maka di hari berikutnya beberapa orang petugas sandi ingin meyakinkan, apakah Kota Raja Singasari itu benar-benar tidak memiliki prajurit cukup untuk mempertahankan diri.

Seperti penglihatan mereka di hari-hari sebelumnya, Singasari benar-benar tidak memiliki kekuatan cukup. Meskipun para petugas sandi itu melihat Senapati-senapati yang lengkap. Mahisa Agni sendiri turun untuk mengawasi beberapa kelompok kecil prajuritnya.

"Tetapi jumlah mereka terlalu kecil." berkata petugas sandi itu.

Sementara itu, menilik sikap dan gelar pasukan Empu Baladatu maka petugas-petugas sandi Singasari sudah dapat membaca, bahwa mereka telah bersiap-siap untuk memasuki kota. Karena itu, maka Mahisa Agni pun segera memerintahkan untuk menghubungi pasukan Empu Sanggadaru. Mereka mendapat petunjuk untuk menyelusuri kembali gerak pasukan Empu Baladatu, sehingga pada saatnya, jika pasukan Empu Baladatu mundur, mereka harus bertindak cepat.

“Pasukan Empu Sanggadaru tidak perlu terlibat langsung. Kecuali karena Empu Baladatu adalah adiknya, pasukannya kita perlukan untuk menghadapi orang-orang Mahibit.” berkata Mahisa Agni kepada para Senapati, *“Mudah-mudahan prajurit-prajurit Singasari yang tersembunyi dapat menyelesaikan lawan. Hanya dalam keadaan yang terpaksa, kita memerlukan sebagian dari pasukan Empu Sanggadaru. Namun mereka sudah disiapkan sehingga tidak akan terjadi bencana karena salah perhitungan.”*

Para Senapati Singasari menyadari bahwa mereka menghadapi tugas yang berlapis-lapis. Itulah sebabnya maka mereka harus membuat perhitungan yang cermat. Penggunaan pasukan harus dipertimbangkan dua tiga kali sebelum mengambil keputusan.

Sementara itu, Empu Sanggadaru yang telah menerima pesan Mahisa Agni, segera menggerakkan pasukannya. Pasukan yang telah dipersiapkan sebaik-baiknya.

Ternyata bahwa pasukan Empu Sanggadaru benar-benar merupakan pasukan yang kuat. Para cantrik dari padepokannya. Orang-orang yang berguru kepadanya khusus dalam kanuragan. Ditambah dengan orang-orang dari bekas gerombolan Mancan Kumbang dan Serigala Putih yang telah mendapat banyak pengalaman dan unsur-unsur ilmu kanuragan dari para prajurit Singasari yarg sengaja berada di aratara mereka, sehingga dengan demikian, maka mereka hampir tidak ada bedanya dengan prajurit Singasari sendiri.

Seperti yang dipesankan oleh Mahisa Agni, maka Empu Sanggadaru telah membawa pasukannya ke jalur jalan pasukan Empu Baladatu. Seakan-akan mereka dengan sengaja mengikuti pasukan itu dari belakang.

Namun Empu Sanggadaru pun menyadari, bahwa mereka hanya akan bertindak, jika ada perintah khusus dari para Senapati di Singasari, atau jika pasukan Empu Baladatu menarik diri untuk menghindari tekanan pasukan Singasari.

"Mereka tidak boleh lolos." berkata Empu Sanggadaru kepada pengikut-pengikutnya, *"Jika pasukan Singasari gagal menjebak mereka, sehingga mereka sempat mengundurkan diri, maka tanpa perintah khusus, kita harus bertindak cepat."*

Para pemimpin kelompok di dalam pasukan Empu Sanggadaru telah menyadari apa yang harus mereka lakukan. Namun sebagian dari orang-orang Serigala Putih dan Macan Kumbang, hampir tidak dapat menahan diri lagi. Betapapun prajurit Singasari berusaha untuk mengaburkan dendam di dalam hati mereka namun rasa-rasanya dalam keadaan yang gawat itu, hati mereka telah tergerak lagi untuk melepaskan sakit hati.

Tetapi mereka merasa terikat kepada perintah Empu Sanggadaru sehingga mereka tidak dapat berbuat menurut kehendak mereka sendiri.

Dalam pada itu, ketika sampai pada saatnya, menurut perhitungan Empu Baladatu, pasukannya telah disiapkan sebaik-baiknya. Setelah kesempatan terakhir diberikan kepada petugas sandinya untuk melihat sekali lagi keadaan Kota Raja, dan laporan yang diterimanya masih saja seperti laporan sebelumnya, maka Empu Baladatu pun segera menempatkan pasukannya pada tindakan terakhir yang akan menentukan.

Empu Baladatu sadar, bahwa Linggapati mempunyai kekuatan di banyak daerah. Namun ia masih tetap mempunyai harapan, bahwa pada saatnya ia akan dapat mempergunakan prajurit Singasari yang tersisa dari pertempuran yang telah berlangsung, di daerah-daerah dan di Kota Raja.

Ketika fajar menyingsing, di ujung Timur, Empu Baladatu telah berada di induk pasukannya. Ia sudah memutuskan, bahwa hari itu adalah hari yang akan sangat menentukan. Ia akan membawa pasukannya memasuki Kota yang hanya di pertahankan oleh kekuatan kecil saja.

"Kita sadar, bahwa prajurit yang ada di Kota Raja di bawah para Senapati yang terkenal itu tidak akan mau menyerah." berkata

Empu Baladatu kepada pemimpin-pemimpin kelompoknya sebagai pesannya terakhir. *"Tetapi jangan ragu-ragu. Binasakan saja mereka. Karena mereka adalah ular-ular berbisa yang setiap saat dapat menggigit tumitmu dan membinasakanmu. Mereka sadar, bahwa yang mereka lakukan adalah membunuh diri di Kota Raja. Bahkan mungkin Ranggawuni dan Mahisa Ccmpaka pun akan membunuh diri mereka pula bersama para Senapatinya."*

Para pemimpin kelompok di dalam pasukan Empu Baladatu yang, besar itupun menyadari, bahwa mereka akan menghadapi prajurit-prajurit yang meskipun hanya sedikit, tetapi mereka tentu bagaikan orang-orang gila yang memilih mati dari kesempatan-kesempatan yang manapun juga.

Demikianlah, maka sebelum matahari naik ke punggung cakrawala, Empu Baladatu telah mengerahkan pasukannya. Ia membagi pasukannya dalam tiga kelompok yang cukup besar. Mereka akan bersama-sama menuju ke dinding yang melingkari Kota Raja. Induk pasukan mereka akan memasuki Kota Raja yang pertama-tama. Jika prajurit yang ada di regol kota itu melawan dan menutup jalan, maka yang lain akan meloncat dinding dan kemudian menyergap gerbang justru dari dalam.

Dalam keremangan cahaya fajar, maka tiga kelompok pasukan yang cukup besar itu nampak bagikan awan yang hitam, bergulung-gulung di atas tanah persawahan menerkam dinding Kota Raja yang sepi senyap.

Saat-saat yang memang sudah diperhitungkan oleh para prajurit Singasari itu datang. Di pintu gerbang prajurit Singasari siap menyongsong lawan yang mendekat. Jumlah prajurit yang ada di pintu gerbang itu memang tidak banyak.

Di hadapan pintu gerbang, adalah prajurit Singasari yang selalu mundur dan menghindar. Selain seorang Senapati, maka Mahisa Bungalan pun ada di dalam pasukan itu pula.

Namun jumlahnya yang sangat kecil benar-benar tidak dipehitungkan oleh Empu Baladatu. Mereka tentu hanya dapat

menghambat jalan seperti seonggok sampah. Tetapi dengan sekali dorong, maka sampah itu tentu akan berhamburan dan lenyap ditiup angin.

Karena itulah, maka pasukan Empu Baladatu itu maju dengan penuh kepastian, bahwa sebentar lagi, mereka akan memasuki Kota Raja.

Namun dalam pada itu, berita tentang gerak pasukan Empu Baladatu itu telah merambat dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Hampir setiap orang laki-laki yang ada di padukuhan-padukuhan itupun segera mempersiapkan diri. Meskipun tidak mengenakan pakaian seorang prajurit, tetapi setiap orang telah mengenakan tanda-tanda yang menyatakan tentang diri mereka.

"Mereka terbagi dalam tiga kelompok." berkata seorang penghubung kepada seorang yang berada di gerbang padukuhan.

Segala gerak pasukan Empu Baladatu pun ternyata telah di ketahui oleh setiap orang di padukuhan yang akan dilaluinya. Karena itulah, maka di setiap padukuhan itu pun telah timbul segala macam persiapan untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Mahisa Bungalan dan pasukan kecilnya telah mempersiapkan diri. Mereka akan berada di padukuhan yang ada dihadapan pintu gerbang, sehingga padukuhan itu tentu akan dilalui oleh induk pasukan Empu Baladatu.

Sesaat kemudian, maka di setiap padukuhan yang berpencaran agak jauh itupun telah siap beberapa kelompok pasukan yang akan menyongsong kedatangan pasukan Empu Baladatu.

Di sebuah padukuhan, Mahendra telah menunggu bersama sekelompok prajurit Singasari dalam pakaian sandi, sehingga tidak diketahui oleh para petugas lawan. Di padukuhan yang lain Witantra telah menunggu perintah untuk bertindak. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berada di sebuah padukuhan, bersama seorang Senapati yang, telah agak lanjut usia. Seperti yang lain, maka merekapun tidak menyatakan diri sebagai prajurit-prajurit

Singasari. Sedangkan di paduhan yang lain lagi, Lembu Ampal siap bertindak cepat bersama pasukannya.

Sementara itu. Di pintu gerbang Kota Raja, Mahisa Agni bersama sekelompok prajurit telah bersiap pula. Mereka ternyata tidak hanya terdiri dari beberapa orang seperti yang dilihat oleh petugas-petugas sandi. Tetapi mereka terdiri dari sepasukan prajurit pilihan yang berada di beberapa rumah sebelah menyebelah jalan yang memanjang melalui gerbang, dinding Kota Raja itu.

Ranggawuni-dan Mahisa Cempaka ternyata tidak dapat dipaksa untuk tetap tinggal di dalam istana dengan pengawalan yang kuat. Di saat-saat yang menentukan, mereka telah berada di pintu gerbang bersama sekelompok pengawal pilihan.

"Tuanku." desis Mahisa Agi.

Ranggawuni tersenyum. Katanya, *"Aku merasa lebih aman berada di sini daripada di dalam istana. Selebihnya, aku akan dapat melihat langsung apa yang akan terjadi. Bukan sekedar sebuah laporan yang barangkali tidak akan dapat sejelas jika aku menyaksikannya sendiri."*

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Pasukan Empu Baladatu kali ini adalah pasukan yang kuat dan buas. Mereka terdiri dari kumpulan orang-orang yang tidak mengenal batasan antara peradaban, karena sebagian besar dari mereka adalah orang-orang berilmu hitam."*

Tetapi Rangsrawuni masih tetap tersenyum Katanya, *"Bukankah aku seorang prajurit paman."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berhasil mempersilahkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berada di dalam istana.

Namun dengan demikian, maka tanggung jawab Mahisa Agni yang menjadi semakin tua itu menjadi bertambah berat. Kedua orang pemimpin tertinggi dari Singasari itu berada di dalam lingkungan pasukannya.

Dalam pada itu. Empu Sanggadaru ternyata telah berada di belakang pasukan Empu Baladatu. Mereka siap untuk bertindak, jika perintah datang. Setiap saat, demikian perintah itu sampai kepadanya, maka Empu Sanggadaru langsung dapat menikam pasukan Empu Baladatu dari belakang.

Sementara itu, tanpa prasangka atas kesiagaan pasukan Singasari yang tersembunyi itu, Empu Baladatu telah membawa pasukannya maju dalam tiga jalur. Ternyata Empu Baladatu masih juga berhati-hati. Ia menghentikan pasukannya beberapa ratus langkah dari pintu gerbang.

Sejenak Empu Baladatu mengawasi pasukan-pasukan yang mulai menjadi terang. Ia sudah menerima laporan, bahwa di padukuhan itu tidak ada rintangan yang pantas diperhitungkan. Beberapa orang petani tinggal di dalam gubug-gubug kecil tanpa menghiraukan pertentangan yang timbul di Singasari.

"Setiap laki-laki akan dapat menjadi hambatan gerakan kita." berkata Empu Baladatu.

"Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Seandainya mereka mencoba, menunjukkan kesetiaannya kepada Singasari maka jumlah mereka tidak cukup banyak."

Empu Baladatu mengangguk-angguk. Sejenak ia melihat beberapa puluh langkah sebelah menyebelah, kelompok-kelompok pasukan yang seakan-akan merupakan sayap dari gelar yang belum berbentuk itu, siap melakukan segala perintahnya.

Tetapi Empu Baladatu tidak perlu memasang gelar, karena lawan yang dihadapinya tidak akan banyak berarti.

Sejenak kemudian, maka Empu Baladatu pun telah memerintahan pasukan kecilnya untuk mendahului pasukannya dalam keseluruhan. Pasukan kecil itu akan melalui jalan yang akan dilewati oleh pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Empu Baladatu.

Namun agaknya, para pengawas dari Singasari telah melihatnya, sehingga merekapun segera melaporkannya kepada setiap pemimpin pasukan di padukuhan-padukuhan tertentu.

Pengawas-pengawas itupun memberikan laporan terperinci tentang gerakan pasukan Empu Baladatu yang menjadi tiga kelompok yang terpisah.

"Menurut perintah, maka setiap kelompok pasukan harus menyesuaikan diri. Pertempuran tentu akan segera pecah. Pasukan Empu Baladatu belum memasang gelar, sehingga yang akan terjadi adalah perang yang terpisah." berkata pengawas itu kepada para Senapati yang terpisah-pisah.

"Kita akan bertempur dalam perang brubuh." berkata salah seorang Senapati, "*Dengan demikian maka kita harus mempercayakan setiap tingkah laku di medan atas dasar kepercayaan kepada diri sendiri."*

"Demikianlah agaknya yang akan terjadi."

Sepeninggal pengawas itu, maka setiap Senapati memberikan beberapa keterangan singkat kepada setiap pemimpin kelompok. Masing-masing diri, berusaha untuk menjaga keselamatan diri sendiri, karena yang akan terjadi adalah perang brubuh.

"Jumlah pasukan gabungan yang dipimpin oleh Empu Baladatu itu cukup banyak. Kita harus berhati-hati dan memperhatihan setiap keadaan yang berkembang." berkata seorang Senapati kepada pemimpin kelompok di dalam pasukannya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mempersiapkan diri. Rasa-rasanya tidak sabar menunggu perintah untuk menyergap pasukan Empu Baladatu. Dari kejauhan keduanya telah melihat, pasukan yang datang mendekati pintu gerbang.

"Pasukan itu adalah sayap sebelah kanan dari pasukan Empu Baladatu." berkata Mahisa Pukat.

"Kita akan bertempur di sayap kanan. Siapakah yang berada di induk pasukan?" bertanya Mahisa Murti.

"Kakang Mahisa Bungalan."

"Kenapa kita tidak ikut kakang, Mahisa Bungalan saja?"

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Katanya, *"Sebenarnya kita lebih senang berada di dalam pasukan kakang Mahisa Bungalan. Kita akan berada di induk pasukan dan bertempur melawan induk pasukan lawan."*

Mereka terkejut ketika mereka mendengar suara di belakangnya, *"Tetapi Senapati Besar. Mahisa Agni memerintahkan kalian berdua di sini."*

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak menjawab. Sementara Senapati itu meneruskan sambil tersenyum, *"Aku kira tidak ada bedanya. Bertempur di sayap atau di induk pasukan. Kita akan melakukan perang brubuh. Karena itu kau berdua harus berhati-hati. Kita masing-masing tidak akan dapat mempercayakan diri pada kerjasama di antara setiap orang di dalam pasukan kita. karena pertempuran akan menjadi kacau dan bercampur baur. Kita hanya dapat mengenal ciri-ciri dan sekedar memberikan tekanan pada titik-titik tertentu dimana kita bertempur. Memang mungkin hal itu akan berakibat memberikan bantuan kepada kawan kita. Namun dalam hal tertentu kita akan terpisah dan bertempur dengan kekuatan sendiri. Tetapi itu bukan berarti bahwa apabila ada kesempatan kita akan tetap membiarkan seorang kawan kita mengalami kesulitan."*

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengangguk-angguk. Mereka sadar bahwa perang yang akan mereka hadapi adalah perang yang sangat ribut.

Dalam pada itu, pasukan kecil yang dikirim Empu Baladatu telah mendekati gerbang. Prajurit yang ada di sebuah padukuhan yang dilalui oleh sekelompok kecil itu sengaja membiarkan mereka lewat tanpa gangguan. Bahkan sebagian besar dari prajurit yang ada di padukuhan itu bersembunyi di balik dinding-dinding batu halaman.

"Empu Baladatu tetap berhati-hati." desis Senapati yang ada di padukuhan itu. Tetapi kemudian, "Namun ia akan terkejut jika induk pasukannya akan menghadapi pasukan yang tidak tergoyahkan."

Mahisa Bungalan yang ada di padukuhan itu pula, mengangguk-angguk. Katanya, "Pasukan kecil itu tidak akan pernah bertemu lagi dengan induk pasukannya."

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan, maka di padukuhan yang cukup besar, mendekati gerbang kota, maka pasukan Singasari tidak membiarkan mereka lewat. Meskipun mereka tidak langsung menyergapnya, namun seorang penghubung telah memberikan isyarat kepada prajurit yang berada di pintu gerbang untuk bersiap-siap menghadapi segala ke mungkinan.

Pasukan kecil itu melalui padukuhan demi padukuhan dengan tanpa gangguan. Mereka mendengar isyarat yang di lontarkan dari padukuhan yang baru saja mereka lewati.

Pasukan kecil itu termangu-mangu sejenak, ketika mereka melihat pintu gerbang masih terbuka. Agaknya setelah mendengar isyarat itu, barulah beberapa orang berusaha untuk dengan tergesa-gesa menutupnya.

Tetapi gerakan prajurit-prajurit Singasari terlalu lamban. Masih ada beberapa orang yang berada di luar, sehingga mereka masih harus menunggu.

"Kita akan mencegahnya." berkata pemimpin kelompok kecil yang dikirim oleh Empu Baladatu. Lalu, "Lontarkan isyarat agar Empu Baladatu menyerang. Kita akan berusaha mencegah gerbang itu ditutup dan diselarak dengan sebatang kayu yang besar. Dengan demikian pasukan kita akan dengan mudah memasuki gerbang Kota Raja."

Dengan demikian, maka pasukan kecil itu pun telah berlari langsung menuju ke pintu gerbang, sementara seorang di antara mereka telah membunyikan isyarat. Sebuah kentongan kecil yang melengking-melengking.

Suara kentongan kecil itu ternyata melengking terdengar sampai ke tempat yang jauh. Apalagi ternyata bahwa ada penghubung yang ada di antara pasukan kecil itu dengan induk pasukan yang dapat menyambung isyarat itu dengan suara kentongan pula.

Para prajurit Singasari sengaja telah membiarkan suara itu bersambung, agar terdengar oleh induk pasukan Empu Baladatu. Namun dengan demikian, mereka pun telah bersiap menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi.

Empu Baladatu yang berada di dalam induk pasukan mendengar isyarat itu. Karena itu, maka ia pun segera memerintahkan orang-orangnya untuk maju dengan cepat, menuju langsung ke pintu gerbang.

Sementara itu, pasukan kecil yang mencoba untuk mencegah agar pintu gerbang itu tidak tertutup, telah menyerang para prajurit. Tetapi prajurit-prajurit Singasari yang ada di pintu gerbang itu tidak mempertahankan diri. Mereka segera terdesak masuk ke dalam gerbang Kota Raja Singasari.

Dengan penuh gairah perjuangan pengikut-pengikut Empu Baladatu merasa bahwa mereka berhasil mendesak lawan-lawannya. Itulah sebabnya, mereka telah mengejar para prajurit memasuki pintu gerbang untuk mencegah agar pintu itu tidak tertutup dan diselarak dengan kuat dari dalam.

Ketika pengikut-pengikut itu memasuki gerbang, mereka merasa bahwa kemenangan telah mulai mereka miliki dengan menguasai gerbang Kota Raja itu. Sebentar lagi, induk pasukan mereka akan memasuki Kota Raja dan menguasai seluruh isinya, termasuk tahta.

Tetapi yang kemudian terjadi, benar-benar telah mengejutkan para pengikut Empu Baladatu itu. Demikian mereka memasuki pintu gerbang, maka tiba-tiba saja sekelompok prajurit yang kuat telah menyerang dan mendesak mereka kesamping, sehingga mereka telah tergeser dari pintu gerbang itu.

Ketika sepasukan prajurit menyerang, mereka dengan anak panah bagaikan hujan dari balik dinding batu di sebelah pintu

gerbang itu. maka mereka telah bergeser. Apalagi ketika kemudian berloncatan prajurit-prajurit Singasari dengan tombak di tangan.

Sejenak kemudian pertempuran telah terjadi .di dalam pintu gerbang Kota Raja itu. Sekelompok prajurit yang lain telah berusaha untuk menutup pintu itu dilindungi oleh prajurit-prajurit yang lain dari serangan para pengikut Empu Baladatu.

"Licik." geram pemimpin kelompok pengikut Empu Baladatu.

Tetapi tidak seorang prajurit pun yang menjawab. Mereka dengan keras telah menekan pengikut-pengikut Empu Baladatu itu sehingga mereka benar-benar telah terdesak.

Tetapi mereka tidak dapat lagi keluar dari pintu yang telah tertutup rapat dan diselarak kuat-kuat dari dalam.

Namun demikian para pengikut Empu Baladatu itu tidak cemas. Jumlah prajurit Singasari terlalu sedikit. Jika Empu Baladatu tidak dapat memecahkan pintu, maka mereka akan meloncati dinding tanpa kesulitan apapun juga.

Karena itu dengan suara lantang pemimpin kelompok pasukan yang memasuki pintu gerbang itu berteriak, "Bertahanlah. Sebentar lagi, induk pasukan akan memasuki pintu gerbang ini, dan memusnakan segalanya. Kota Raja akan rata dengan tanah. Menjadi Karang .abang dan tidak berbekas. Kita akan membangun Kota Raja yang baru, yang jauh lebih besar dan agung dari Kota Raja ini."

Para pengikutnya pun telah bersorak. Mereka ternyata benar-benar telah dibakar oleh hasrat untuk memenangkan pertempuran dengan membunuh lawan sebanyak- banyaknya.

Pertempuran di dalam gerbang Kota Raja itu pun segera berkobar dengan sengitnya. Prajurit-prajurit Singasari ternyata tidak terlalu sedikit sebagai yang mereka perhitungkan. Mereka muncul seorang demi seorang dari balik setiap daun dan bebatuan.

Tetapi para pengikut Empu Baladatu yang menganggap bahwa sebentar lagi induk pasukannya akan memasuki pintu itu, sama sekali tidak gentar menghadapi jumlah lawan yang semakin banyak.

Dalam pada itu, di atas regol dinding Kota Raja itu, dua orang prajurit berdiri mengawasi keadaan, Mereka seolah-olah tidak memperdulikan, apa yang terjadi di dalam pintu gerbang itu. Dengan saksama mereka mengamati keadaan, terutama jika ada gerakan yang mencurigakan, atau kedatangan pasukan Empu Baladatu.

Namun dalam pada itu, ketika semua pimpinan prajurit Singasari menerima keterangan mengenai keadaan di pintu gerbang, maka merekapun sadar, pengikut Empu Baladatu harus diserang sebelum mereka mendekati pintu gerbang itu dan memberi kesempatan orang-orangnya memanjat dinding.

Di padukuhan yang terletak langsung di hadapan pintu gerbang itu, Mahisa Bungalan telah bersiap. Pasukannya yang semula tersembunyi telah muncul di sebelah jalan yang akan dilalui pasukan Empu Baladatu.

"Demikian mereka memasuki padukuhan ini, kita akan menyergapnya." berkata Mahisa Bungalan kepada Senapati yang ada di padukuhan itu pula, "Sementara itu, isyarat harus dibunyikan. Setiap pasukan akan keluar dari menyamaran mereka dan menyergap ketiga kelompok pasukan Empu Baladatu sesuai dengan arah masing-masing."

Senapati itu pun mengangguk. Diperintahkannya pasukannya bersiap dan seorang penghubung dengan panah sendaren yang akan meluncur kesegala arah.

Sejenak kemudian suasana pun menjadi semakin tegang. Pasukan Empu Baladatu yang tergesa-gesa menjadi semakin dekat. Mereka akan melintasi padukuhan itu menuju langsung ke pintu gerbang.

Sementara itu, prajurit Singasari lelah berada di balik dinding padukuhan. Jika ujung pasukan Empu Baladatu memasuki padukuhan itu, maka merekapun akan segera bertoncatan keluar dan menyerang pasukan Empu Baladatu dari segala arah.

Empu Baladatu sama sekali tidak menyangka, bahwa prajurit Singasari akan menyergapnya. Menurut perhitungannya maka prajurit Singasari tidak akan cukup banyak untuk menahan serangannya.

Tetapi prajurit Singasari yang sebagian telah ditarik dari daerah-daerah yang telah dikalahkan, telah siap menunggu mereka. Justru suasana peperangan yang masih bergejolak di dalam dada mereka, membuat prajurit-prajurit Singasari itu bersiap dengan darah yang panas.

Demikian ujung pasukan yang tergesa-gesa itu memasuki padukuhan, maka Senapati yang memimpin prajurit Singasari di dalam padukuhan itupun telah melambaikan tangannya. Isyarat itu kemudian telah diikuti dengan meluncurnya panah sendaren. Tidak hanya sebatang, tetapi disusul oleh yang lain, berurutan.

Ketika anak panah sendaren yang pertama meraung di udara maka para pemimpin kelompok tidak menunggu lagi. Mereka pun segera meneriakkan aba-aba, yang melepaskan setiap prajurit untuk menyerang lawannya dengan senjata di tangan.

Empu Baladatu yang memimpin langsung pasukannya terkejut. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa di balik dinding itu telah bersembunyi prajurit Singasari yang menunggunya.

Karena itu, maka langkahnya pun terhenti. Dengan serta merta ia memberikan isyarat, agar pasukannya melangkah surut, keluar dari mulut lorong yang memasuki gerbang padukuhan.

Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Kedua pasukan itupun segera berbenturan. Prajurit-prajurit Singasari berlari-larian di luar dinding padukuhan menyerang pengikut Empu Baladatu yang berada di ekor iring-iringan itu.

Sementara itu .pasukan Empu Baladatupun tidak menunggu. Mereka pun segera menghambur menebar menyongsong prajurit yang menyerang mereka dari balik dinding batu.

"Inikah cara prajurit Singasari bertempur." teriak Empu Baladatu, "Aku kira prajurit Singasari akan bersikap menunggu kedatangan kami dalam gelar dan dengan dada terbuka. Ternyata kalian telah bersembunyi seperti perempuan, kemudian dengan licik telah menyergap kami."

Tidak seorangpun yang menjawab. Tetapi prajurit-prajurit Singasari itu menyergap mereka dengan garangnya.

Dalam benturan itu ternyata bahwa prajurit Singasari jumlahnya memang terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah pengikut Empu Baladatu. Bukan saja di induk pasukan. Tetapi di kedua kelompok yang lain, yang telah disergap pula oleh prajurit-prajurit Singasari dari padukuhan terdekat, pasukan Empu Baladatu merasa bahwa tugas mereka akan segera selesai.

Tetapi Empu Baladatu menjadi tegang, ketika ia melihat dari padukuhan-padukuhan yang lain, kelompok-kelompok kecil prajurit Singasari lelah berlari-larian menuju ke arena pertempuran yang menjadi semakin panas.

Sekali lagi Empu Baladatu berteriak, "Licik. Singasari telah kehilangan sifat kesatrianya. Kalian tidak lebih dari berandal-berandal kecil yang menunggu pedagang lewat untuk menyamun barang-barang dagangan mereka."

Prajurit-prajurit Singasari tidak menjawab. Tetapi kata-kata Empu Baladatu itu telah membuat darah mereka menjadi semakin panas.

Mahisa Bungalan yang berada di induk pasukan masih berdiri termangu-mangu. Ia sadar, bahwa Empu Baladatu adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Apalagi karena dasar ilmu hitamnya, maka Empu Baladatu adalah orang yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka ia merasa mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu, agar Empu Baladatu tidak dengan garang menghancurkan pasukan Singasari. Ia merasa ikut bertanggung jawab, bahwa keganasan Empu Baladatu itu harus dicegah.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan pun telah mempersiapkan diri untuk berhadapan dengan pemimpin tertinggi dari mereka yang menganut ilmu hitam dan yang telah terpengaruh olehnya dengan harapan yang disangkanya dapat memberikan kemukten di masa depan.

Dalam pada itu, kelompok-kelompok yang dipersiapkan sebagai sayap pasukan jika mereka harus memasang gelar, telah terlibat pula dalam pertempuran melawan prajurit Singasari. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang tidak sabar lagi menunggu, telah berlari-lari demikian mereka mendengar isyarat.

"Berhati-hatilah." Senapati yang berada di dalam kelompoknya mencoba memperingatkannya.

Tetapi kedua anak muda itu tidak mendengarnya lagi. Mereka telah menghambur bersama prajurit-prajurit Singasari yang berada di paling depan.

Di bagian lain. Lembu Ampal menghadapi keadaan dengan tenang. Ia tidak terlalu tergesa-gesa. Dengan tenang pula prajuritnya mempersiapkan diri. Meskipun mereka bertindak cepat namun tidak ada kesan ketergesa-gesaan pada pasukannya.

Namun dalam pada itu, maka sejenak kemudian, maka di depan pintu gerbang. Kota Raja itupun telah terjadi pertempuran yang seru menebar pada arena yang luas.

Induk pasukan Empu Baladatu telah membentur pasukan yang kuat di padukuhan yang terletak langsung di depan gerbang, sementara pasukan yang telah dipersiapkan menjadi sayap pasukan jika kemudian membentuk gelar yang utuh, telah bertempur melawan kelompok-kelompok prajurit yang menyerang mereka.

Ternyata bahwa prajurit Singasari masih cukup banyak dan cukup kuat untuk menahan pasukan Empu Baladatu yang besar. Agaknya pasukan Empu Baladatu yang terkejut itu untuk beberapa saat masih harus menyesuaikan diri dengan medan yang tidak disangka-sangkanya.

Sementara itu, Empu Sanggadaru telah siap pula dengan pasukannya di belakang medan. Jika perintah Senapati prajurit Singasari jatuh, maka pasukannya telah siap untuk melakukan apa saja.

Tetapi Empu Sanggadaru pun menyadari kedudukan pasukannya sebagai pasukan cadangan. Jika tidak ada perintah, maka pasukannya akan tetap berada di tempat. Seperti pesan Senapati prajurit Singasari kepadanya, bahwa pertempuran yang membakar Kota Raja itu bukanlah bencana yang terakhir.

"Kita masih harus tetap berhati-hati terhadap Mahibit." pesan Senapati Singasari kepada Empu Sanggadaru.

Karena itu, Empu Sanggadaru pun telah menahan diri. Betapapun besar keinginannya untuk ikut serta membinasakan pasukan Empu Baladatu, yang meskipun adik kandungnya sendiri, tetapi yang sudah dilumuri oleh ketamakan dan kedengkian, namun pasukannya tetap berada di tempatnya.

Sebenarnyalah bahwa pimpinan pasukan Singasari masih belum memerlukan bantuan pasukan Empu Sanggadaru. Pasukan induk Singasari tidak terlalu mengalami kesulitan. Kejutan yang ditimbulkan telah berhasil mempengaruhi gairah perjuangan para prajurit untuk membinasakan lawannya. Dalam pada itu, pasukan kecil Empu Baladatu yang terjebak di dalam pintu gerbang Kota Raja tidak dapat bertahan terlalu lama. Mereka segera terdesak dan terhimpit oleh kekuatan yang, jauh lebih besar dari kekuatan mereka.

Dengan gelisah mereka mencoba bertahan sambil menunggu. Namun ternyata pasukan induk mereka tidak segera datang memasuki dinding dengan cara apapun juga.

"Jika mereka tidak dapat memecahkan pintu gerbang, maka tentu tidak akan terlalu sulit untuk memanjat dan meloncati dinding." berkata pemimpin kelompok kecil itu di dalam hatinya.

Tetapi ternyata bahwa pasukan itu tidak kunjung datang. Sehingga kekuatan merekapun semakin lama menjadi semakin tipis

dibandingkan dengan kekuatan prajurit Singasari yang mendesak mereka tanpa ampun.

Namun agaknya pemimpin prajurit. Singasari itu bukannya seseorang yang haus darah. Setiap kali ia masih memberikan kesempatan dan menawarkan agar para pengikut Empu Baladatu itu menyerah saja.

"Kau tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi." berkata seorang prajurit muda, *"Letakkan senjatamu dan menyerahlah. Kami akan memperlakukan kalian sebaik-baiknya, karena kami tahu bahwa kalian tidak sadar apa yang sedang kalian lakukan."*

Para pengikut Empu Baladatu itu menjadi ragu-ragu. Mereka pun menyadari bahwa mereka tidak akan dapat berlahan lebih .ama lagi. Harapan mereka satu-satunya adalah kedatangan induk pasukan yang dipimpin langsung oleh Empu Baladatu. Tetapi ternyata bahwa pasukan itu tidak segera memasuki pintu gerbang.

Bahkan sejenak kemudian prajurit muda yang nampaknya memiliki pengaruh sangat besar di antara prajurit-prajurit Singasari itu berkata pula, *"Induk pasukan yang tentu kalian tunggu itu tidak akan pernah memasuki Kota Raja lewat pintu gerbang atau memanjat dinding. Agaknya mereka telah membentur pasukan Singasari yang kuat di depan pintu gerbang."*

Pemimpin kelompok kecil yang masih mencoba bertahan itu berteriak mengatasi kecemasan yang tumbuh di hatinya, *"Tidak ada prajurit Singasari di luar pintu gerbang."*

"Kau salah. Aku menawarkan kesempatan. Jika kau ingin mengirimkan seorang, penghubung untuk melihat kenyataan tentang induk pasukanmu, aku akan menjamin, bahwa ia akan dapat melihat induk pasukanmu yang menjelang saat kehancurannya dan kembali dengan selamat memasuki pintu gerbang itu."

Pemimpin kelompok kecil itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia bertanya, *"Siapakah kau? Apakah kau benar-benar memiliki*

wibawa, untuk menjamin keselamatannya jika aku benar-benar mengirimkan seorang penghubung untuk melihat induk pasukan?"

"Aku menjamin." sahut prajurit muda itu.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun pasukannya benar-benar sudah tidak berdaya lagi. Sabagian dari orang-orangnya telah terluka dan tidak mampu lagi mengangkat senjatanya. Yang lain terkurung oleh tiga atau empat orang prajurit, sehingga ia terpaksa melepaskan senjatanya.

"Tetapi siapa kau. Sebut kedudukanmu."

Prajurit muda itu ragu-ragu. Namun ia ingin menghentikan pertumpahan darah lebih lama lagi di dalam pintu gerbang itu. Karena itu, maka iapun segera menjawab, *"Aku adalah Ranggawuni."*

Pengakuan itu telah mengejutkan orang-orang yang mendengarnya. Pemimpin kelompok itupun terkejut bukan buatan. Ternyata yang ada di hadapannya itu adalah Ranggawuni. Maharaja di Singasari yang bergelar Wisnuwardhana.

Ia tidak menyangka sama sekali bahwa Maharaja Singasari itu berada di medan dengan pakaian seorang prajurit dan bertempur langsung di medan.

Namun dengan demikian pemimpin pasukan lawan itu dapat mengenal langsung, bahwa Ranggawuni adalah seorang anak muda yang luar biasa. Seorang, anak muda yang memiliki kelebihan bukan saja kemampuan dalam olah kanuragan, tetapi menilik sikapnya, ia tentu seorang yang bijaksana.

Ia bukan saja karena kebetulan lahir dalam kedudukan yang memungkinkannya memegang pimpinan atas Singasari, namun ia memang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Pemimpin pasukan yang terjepit itu masih sempat membuat pertimbangan dengan nalarnya. Pasukannya tidak akan mampu berbuat apa-apa. Sementara induk pasukannya tidak juga kunjung datang memasuki dinding Kota Raja.

"Aku menawarkan kesempatan itu sekali lagi." berkata Ranggawuni.

Pemimpin pasukan pengikut Empu Baladatu yang ada di dalam regol dinding Kota Raja itu benar-benar telah tersudut ke dalam suatu kenyataan, jika ia tidak menyerah, maka akhirnya pasukannya akan hancur. Mungkin terbunuh atau terluka parah tanpa tersisa seorangpun.

Karena itu, maka tiba-tiba saja pemimpin pasukan itupun melemparkan senjatanya. Pengaruh kehadiran Ranggawuni dan menawarkan kesempatan langsung di medan peperangan itu telah menimbulkan kepercayaannya, bahwa Maharaja Singasari itu tentu akan bertindak bijaksana.

"Hamba menyerah tuanku." berkata pemimpin pasukan itu, *"Hamba mohon ampun."*

Ranggawuni termangu-mangu sejenak. Ia menunggu sikap dari para pengikut Empu Baladatu yang lain.

Ternyata bahwa sebagian dari mereka pun tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari ujung senjata prajurit Singasari jika mereka berkeras untuk tetap melawan.

Sesaat kemudian Ranggawuni pun memberikan isyarat kepada para prajurit untuk menghentikan pertempuran. Ternyata bahwa pasukan yang memasuki regol itu benar-benar sudah tidak berdaya. Satu-satu mereka melepaskan senjata mereka dan menyerahkan diri untuk diperlakukan apapun juga.

Tetapi ternyata bahwa prajurit Singasari bukannya orang orang yang buas seperti yang pernah mereka bayangkan. Prajurit-prajurit Singasari dengan patuh melakukan segala perintah Senapatinya. Juga perlakuan atas para tawanan itupun di landasi pada sikap dan ketentuan yang ada di dalam lingkungan keprajuritan Singasari.

Dalam waktu yang, singkat, maka para tawanan itupun telah dibawa ke tempat yang sudah ditentukan, seolah-olah Singasari

memang sudah menyediakan tempat untuk menampung lawan yang akan tertawan.

Beberapa orang prajuritpun segera ditugaskan untuk menjaga mereka dengan ketat, sementara yang lain segera menempatkan diri pada tugas-tugas yang baru sesuai dengan perkembangan keadaan.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ternyata tidak sekedar ingin bermain-main di dalam dinding Kota Raja. Setelah pasukan yang memasuki Kota Raja itu menyerah, maka Ranggawuni pun berkata kepada Mahisa Agni, *"Paman, agaknya pasukan Empu Baladatu tidak sempat mencapai pintu gerbang. Tetapi kita belum yakin, bahwa induk pasukan kita akan dapat bertahan atas tekanan pasukan Empu Baladatu yang kuat."*

Mahisa Agni segera menangkap maksud Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Karena itu, maka katanya, *"Tuanku, di seberang arena pertempuran, pasukan Empu Sanggadaru sudah siap menunggu perintah. Jika induk pasukan itu terdesak dan tidak mungkin lagi bertahan, maka perintah yang akan dilontarkan lewat isyarat akan segera menggerakkan pasukan itu."*

Ranggawuni tersenyum. Jawabnya, *"Kita akan membiarkan pasukan Empu Sanggadaru di tempatnya. Bukankah kita masih harus mempertimbangkan kemungkinan yang akan datang? Jika kita tidak mempunyai pasukan yang segar, maka jika Mahibit benar-benar bergerak, maka kita semuanya sudah kehabisan nafas."*

"Seandainya tuanku memerintahkan, biarlah hamba dengan pasukan yang tidak diperlukan di sini, turun kemedan perang di induk pasukan itu." berkata Mahisa Agni.

"Aku akan berada di medan. Aku tahu kecemasan paman tentang aku dan adinda Mahisa Cempaka. Tetapi aku berjanji bahwa aku akan berlaku sebaik-baiknya, sesuai dengan petunjuk paman." sahut Ranggawuni.

Mahisa Agni tidak dapat menahannya lagi. Karena itu, maka iapun segera menyiapkan sekelompok pengawal pilihan yang akan pergi bersama Ranggawuni dan Mahisa Cempaka kemedan perang.

Namun Mahisa Agni sendiri tidak dapat melepaskan kedua pemimpin Singasari itu pergi ke medan di luar pengamatannya. Karena itu, maka ia pun telah ikut pula di dalam kelompok pengawal yang menyertai Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ke garis pertempuran di depan pintu gerbang.

Karena itu, maka sesaat kemudian, perlahan-lahan pintu gerbang itupun terbuka. Dua orang prajurit yang berada di atas dinding mengawasi keadaan dengan saksama.

Demikian pintu Gerbang itu terbuka, maka sepasukan kecil telah keluar dengan cepat. Tidak ada tanda-tanda kebesaran pada pasukan itu. Tidak ada tanda-tanda umbul-umbul atau panji-panji dan tunggul yang memberikan pertanda bahwa Maharaja Singasari turun kearena pertempuran.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang dikawal dengan kuat oleh prajurit-prajurit pilihan itu, seakan-akan sepasukan prajurit biasa yang dipimpin seorang Senapati pergi kemedan membantu pasukan yang sedang dalam tekanan lawan.

Mahisa Agni yang sangat berhati-hati karena di dalam pasukannya terdapat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, telah mengirimkan dua orang pengawas mendahului perjalanan mereka untuk melihat dari dekat, apakah yang telah terjadi di medan, di seberang padukuhan.

"Kita akan berhenti sejenak di muka padukuhan itu tuanku." berkata Mahisa Agni.

"Untuk apa?" bertanya Ranggawuni.

"Kita menunggu laporan pengawas yang mendahului perjalanan kita."

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memaksa Mahisa Agni berjalan terus, karena ketika Mahisa Agni

melihat gelagat itu ia berkata, *"Bukankah tuanku akan menurut petunjuk-petunjuk hamba?"*

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sambil tersenyum ia mengangguk. Jawabnya, *"Baiklah paman. Aku akan tetap patuh."*

Tetapi mereka tidak menunggu terlalu lama. Pengawas itupun segera datang menghadap untuk melaporkan bahwa pertempuran masih berkobar dengan sengitnya.

"Empu Baladatu sendiri memimpin induk pasukannya." berkata pengawas itu.

"Bagaimana dengan Mahisa Bungalan?" bertanya Mahisa Agni.

"Mahisa Bungalan telah terlibat dalam pertempuran melawan Empu Baladatu sendiri."

Ranggawuni yang mendengarkan laporan itu pun segera bertanya, *"Bukankah kita dapat meneruskan perjalanan ini paman. Mudah-mudahan Mahisa Bungalan tidak menjumpai kesulitan apapun juga."*

Mahisa Agni mengangguk kecil. Katanya, *"Baiklah tuanku. Kita akan melanjutkan perjalanan ke medan yang berada di seberang padukuhan ini."*

Ranggawuni mengangguk kecil, iapun kemudian berjalan bersama Mahisa Cempaka menyusuri jalan induk. Tetapi Mahisa Agni masih tetap berhati-hati dengan menempatkan beberapa orang pengawal di depan pasukannya.

Ternyata bahwa pertempuran di seberang padukuhan masih tetap berjalan dengan serunya. Suara dentang senjata di antara pekik dan erang. Tetapi juga teriakan penuh dendam dan kemarahan.

Empu Baladatu memang sedang bertempur melawan Mahisa Bungalan yang datang menyongsongnya.

Kehadiran pasukan kecil itu semula tidak begitu menarik perhatian. Pasukan Singasari yang sedang bertahan itu nampak berhasil menahan desakan pasukan Empu Baladatu meskipun mereka harus mengerahkan segenap kemampuan. Ketika tubuh mereka telah basah oleh keringat, serta nafas mereka mulai berkejaran, barulah mereka menjadi agak cemas, bahwa mereka lelah memeras terlalu banyak tenaga menghadapi pasukan Empu Baladatu yang kuat.

Yeng terbersit pertama-tama di hati setiap prajurit Singasari adalah kemungkinan untuk memperpanjang perlawanan. Jika mereka kehabisan tenaga, sementara pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, maka akibatnya akan sangat berat bagi para prajurit Singasari.

Kehadiran sekelompok prajurit itu akan membantu mereka menghemat tenaga meskipun masih belum berarti akan dapat menentukan akhir dari pertempuran itu dalam keseluruhan.

Tetapi ketika Senapati di induk pasukan itu melihat, siapakah yang hadir, hampir saja ia meneriakkan gejolak perasaannya. Namun Mahisa Agni sempat memberikan isyarat, agar Senapati itu tidak berteriak-teriak menyambut kedatangan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka di medan yang sengit itu.

"Kami akan bertempur." berkata Mahisa Agni, *"Tetapi kami akan bertempur sebagai prajurit."*

Senapati itu tidak mengerti, kenapa prajurit Singasari tidak boleh mengerti, bahwa kedua pemimpin tertinggi Singasari berada di antara mereka.

Tetapi Senapati itu tidak berani melanggar pesan Mahisa Agni. Ia benar-benar tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa Ranggawuni dan Mahisa Cempaka ada di antara prajurit Singasari yang bertempur dengan garangnya itu.

Untuk beberapa saat, kehadiran pasukan kecil itu memang belum terasa pengaruhnya. Namun kemudian ternyata bahwa prajurit-prajurit pilihan di dalam pasukan kecil itu seolah-olah merupakan

gulungan prahara yang menelan setiap lawan yang terlibat ke dalamnya.

Sementara itu, di bagian lain dari pertempuran itu, prajurit Singasari telah bekerja keras untuk menahan tekanan lawan yang jumlahnya cukup banyak. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur seperti burung sikatan. Mereka menyambari dengan tangkasnya. Setiap kali senjatanya berhasil menyentuh lawan dan menitikkan darah.

Namun lawan memang terlalu banyak, sehingga keduanya harus bertempur mati-matian untuk menahan agar prajurit Singasari tidak terdesak.

Tetapi betapa lincahnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat namun kemampuan merekapun terbatas. Mereka tidak dapat bertempur melampaui kemampuan mereka masing-masing, sehingga pada suatu saat, terasa betapa beratnya medan.

Selagi keduanya mengalami kesulitan. Senapati yang sudah agak lanjut usia yang memimpin pasukan Singasari itupun baru memeras kemampuannya. Tiga orang lawan sekaligus harus dihadapinya, sahingga Senapati itu tidak mampu berbuat banyak, selain mempertahankan diri sambil sekali-sekali mengawasi keadaan anak buahnya.

Sekali-sekali terasa dadanya berdesir saat-saat ia melihat cara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat bertempur. Di medan yang berat, maka akan sangat berbahaya sekali, jika keduanya bagaikan berterbangan. Suatu saat, tentu ada sekelompok lawan yang jumlahnya memang lebih banyak itu, menjebaknya dan membinasakannya.

Namun dalam pada itu, selagi sekelompok lawan sedang menyusun jaring untuk menjebak kedua anak-anak muda itu, seseorang berdiri mengawasi dengan tajamnya. Sekelompok pasukan Singasari yang lain telah datang membantu meskipun jumlahnya juga tidak terlalu banyak.

Tetapi bahaya bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tetap dapat terjadi setiap saat, sehingga orang yang sedang mengawasinya itu berusaha untuk selalu mengikuti setiap langkah kedua anak muda itu.

Yang dicemaskan oleh Senapati itupun ternyata telah mulai membayang. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, dengan tidak sadar, telah memasuki sebuah putaran lawan yang kuat. Demikian keduanya berada di antara jebakan yang telah disiapkan, maka seakan-akan sebuah lingkaran telah berputar dengan cepat. Semakin lama semakin cepat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat terkejut. Mereka sadar, bahwa mereka telah memasuki putaran orang-orang berilmu hitam. Dan merekapun mengerti, bahwa orang-orang yang terjebak dalam putaran seperti itu, biasanya akan terlempar dengan kulit yang bagaikan terkelupas oleh sentuhan senjata arang kranjang.

Sejenak keduanya menjadi berdebar-debar. Tetapi keduanya sadar, bahwa mereka tidak boleh menjadi bingung dan apalagi berputus asa.

"Kita terseret ke dalam arus pusaran." desis Mahisa Pukat.

"Kita akan memecahkan dinding pusaran itu." sahut Mahisa Murti, *"Kita akan melihat, di bagian mana kita akan menembus dan memutuskan lingkaran itu, dan bahkan membuatnya terkoyak-koyak."*

Namun ternyata bahwa untuk melakukannya tidak semudah seperti yang dikatakannya. Agaknya sekelompok orang-orang pilihan dari perguruan Empu Baladatu telah mempersiapkan jebakan yang sangat kuat.

Setiap kali keduanya mencoba memecahkan kepungan, terasa sambaran angin bagaikan menyobek kulit. Hanya karena ketangkasan mereka berdua sajalah, maka senjata yang menyambar seperti berpuluh-puluh kelelawar liar itu dapat dihindarkan.

Kegelisahan kedua anak muda itu menjadi semakin mengganggu mereka. Lingkaran itu semakin lama seolah-olah menjadi semakin sempit. Senjata-senjata yang berjuluran bagaikan hampir bertautan.

"Gila." geram Mahisa Murti, *"Kita harus membuat kejutan yang dapat menarik perhatian mereka untuk sesaat, sebelum kita berbuat sesuatu."*

Mahisa Pukat diam saja. Ia sedang memikirkan kemungkinan itu. Tetapi medan bagi mereka berdua menjadi terlalu sempit.

Ternyata bahwa orang-orang berilmu bitam itu yakin, akan dapat menghancurkan kedua anak muda yang luar biasa, yang telah mengoyak pasukan pengikut Empu Baladatu dengan ilmunya yang mengagumkan.

Namun setelah beberapa orang terpilih menjebaknya, maka keduanya benar-benar dalam kesulitan.

Senapati yang memimpin pasukan Singasari itu melihat kesulitan kedua anak muda itu. Karena itu, maka iapun segera meneriakkan aba-aba, karena ia sendiri tidak dapat berbuat banyak.

Beberapa orang prajurit yang mendengar aba-aba itupun telah berusaha mendekati kedua anak muda itu. Tetapi rasa-rasanya lawan bertebaran di segala tempat, sehingga mereka merasa sulit untuk melangkah maju. Ujung senjata teracu-acu di segala tempat, dan maut bagaikan mengintai setiap saat.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat benar-benar berada dalam kesulitan. Putaran di sekelilingnya menjadi bertambah rapat. Bahkan kemudian kepalanya seolah-olah menjadi pening ketika ia mendengar orang-orang yang berlari-larian berputaran itu bagaikan bergumam dalam irama yang menghentak-hentak tetapi terus menerus.

"Gila. Ilmu ini ilmu iblis." tiba-tiba saja Mahisa Pukat berteriak.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Benar-benar suara tertawa iblis. Di sela-sela suara tertawa itu terdengar jawaban, *"Kegelisahanmu adalah pertanda akhir dari hayatmu. Anak manis.*

Berdoa sajalah agar akhir hidupmu akan kalian jalani dengan baik. Sebutlah nama ayah ibumu."

Mahisa Murtilah yang kemudian berteriak, *"Gila. Iblis gila."*

Suara tertawa itu masih terdengar. Tetapi tiba-tiba saja suara itu terputus oleh suara lain. *"Ayahmu ada di sini anak-anak manis. Sebutlah namanya. Mahendra."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat segera mengenal suara itu. Karena itu sambil melonjak kegirangan mereka berbareng menyebut, *"Ayah."*

Orang-orang yang mengepungnya terkejut pula. Mereka mencoba untuk melihat, siapakah yang datang.

"Seperti yang kalian kehendaki." berkata Mahendra, *"Kedua anak-anakku sudah menyebut ayahnya. Tetapi jangan mimpi untuk membunuh keduanya. Meskipun mereka anak nakal, tetapi bagi ayahnya, keduanya adalah mutiara yang tidak ternilai harganya. Karena itu, dalam keadaan yang paling gawat seperti sekarang, aku akan mempertahankan kedua anak-anakku."*

"Persetan." geram salah seorang dari mereka yang mengepung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, *"Kaupun akan kami bunuh sama sekali."*

"Jika kalian ingin mencoba, baiklah. Aku akan memasuki lingkaran kalian."

Lingkaran yang tidak berputar lagi karena kejutan itu, bergerak selangkah. Tiba-tiba saja pemimpinnya berkata kasar, *"Masuklah Mahendra. Kami akan mencincangmu menjadi bangkai."*

Mahendra mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat peperangan yang sengit. Tetapi ia tidak mencemaskan seluruh pasukan yang sedang bertempur itu, sehingga karena itu, maka ia telah mengikatkan diri. melawan orang-orang yang telah mengepung anaknya.

Ketika lingkaran itu menyibak, maka Mahendra benar-benar melangkah memasukinya meskipun Mahisa Pukat berteriak, *"Jangan berada di dalam lingkaran ayah."*

Mahendra tersenyum. Jawabnya, *"Aku akan mencoba, apakah putaran angin pusaran itu tidak dapat dipecahkan."*

Sejenak kemudian, demikian Mahendra memasuki lingkaran, maka orang-orang berilmu hitam itupun segera bergerak dan putaran itupun kembali melingkari Mahisa Murti, Mahisa Pukat dan Mahendra.

"Lingkaran itu berbahaya sekali ayah." desis Mahisa Murti.

"Ya, memang berbahaya sekali. Karena itu, kita bertiga memang harus berhati-hati." jawab Mahendra.

Kedua anak-anaknya mengerutkan keningnya. Merekapun kemudian mengerti bahwa yang mereka hadapi benar benar bahaya yang dapat mengancam jiwa mereka bersama ayahnya, sehingga merekapun bergumam di dalam hati, *"Pertempuran bukannya arena permainan yang selalu menyenangkan."*

Mahendra memang menghendaki anak-anaknya mengerti, bahwa pada suatu saat, lawan yang tangguh akan dapat mengurung mereka dalam ancaman bahaya maut. Dengan demikian, maka setiap orang yang memasuki arena pertempuran mempunyai kemungkinan yang sama antara dua peristiwa. Hidup atau mati.

Tekanan yang hampir saja merenggut jiwa mereka, telah menjadi pengalaman yang berharga bagi Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Mereka bersukur kepada Yang Maha Agung bahwa ayah mereka masih dapat melihat nasib yang hampir saja mencekik leher mereka. Namun dalam pada itu, merekapun merasa bahwa medan adalah tempat yang harus ditanggapi secara bersungguh-sungguh.

Dalam pada itu, sejenak kemudian orang-orang berilmu hitam itu telah melingkari mereka kembali. Senjata mereka mulai teracu dan menyambar-nyambar. Tetapi lingkaran itu telah menjadi lebih besar.

Namun demikian, setiap orang di dalam pertempuran itu melihat, bahwa lingkaran itu berputar semakin lama semakin cepat dan menjadi semakin sempit seperti yang pernah terjadi. Sementara ketiga orang yang ada di dalamnya akan meng hadapi masa-masa yang sulit untuk mempertahankan diri.

Senapati prajurit Singasari yang melihat kehadiran Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ketiga ayah beranak itu masih akan menghadapi masa-masa yang berat, tetapi mereka bertiga tentu akan menjadi lebih kuat daripada hanya kedua anak-anak muda itu saja.

Lingkaran itu semakin lama memang menjadi semakin sempit. Kehadiran Mahendra seolah-olah tidak banyak memberikan perubahan. Orang-orang berilmu hitam itu masih tetap melingkari lawan mereka dengan sekali-sekali menyerang dengan senjata mereka yang tajam.

Setiap kali Mahisa Murti dan Mahisa. Pukat harus menghindar dan bahkan berdesakan. Mereka tidak dapat meloncat surut, karena di bagian punggung, mereka, senjatapun siap menyobek kulit mereka dari belakang, karena lawan berada dalam putaran.

Mahendra nampaknya tidak berbuat banyak menghadapi putaran itu. Ia masih seperti juga kedua anak-anaknya, bergeser dan beringsut.

Namun Mahendra adalah orang yang luar biasa. Ia memiliki ilmu yang hampir sempurna. Karena itu, maka iapun mulai mempelajari kemungkinan yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan kedua anak-anaknya.

Ketika putaran itu menjadi semakin cepat dan semakin sempit, maka Mahendrapun berkata, *"Berhati-hatilah. Jangan terpengaruh oleh pendengaranmu. Mereka mulai berteriak-teriak dan membuat kau bingung."*

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak menyahut tetapi mereka telah mencoba untuk melawan pengaruh pendengaran mereka yang

kacau karena orang-orang yang mengepungnya mulai mengganggu mereka dengan suara dan kata yang membingungkan.

"Hati-hatilah." berkata Mahendra tiba-tiba, *"Aku akan memecahkan kepungan mereka. Mungkin mereka melakukan suatu sikap dan gerakan yang tiba-tiba pula. Hadapi mereka dengan tenang dan jangan bingung."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menyahut. Tetapi mereka mencoba menyesuaikan diri dengan gerakan ayahnya yang akan memecah kepungan orang-orang berilmu hitam itu, meskipun ia sama sekali tidak memerintahkan anaknya untuk keluar.

Sejenak Mahendra memusatkan inderanya pada pusaran lawannya. Ia berusaha untuk mengenali irama gerakan mereka, yang ternyata berjalan ajeg.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Seakali-seakali ia telah menemukan jalan untuk keluar dari kepungan itu bersama dengan anak-anaknya.

Sejenak ia masih tetap berdiam diri. Ia hanya bergeser setapak-setapak jika senjata lawan-lawannya menyambarnya.

Namun tiba-tiba saja Mahendra telah meloncat sambil berkata, *"Ikuti aku. Hati-hati. Serangan itu akan tetap mengarah ke tubuhmu. Tetapi jika kita berhasil, maka lawan kita hanyalah seorang dari antara mereka."*

Kedua anaknya telah mengikutinya. Ketiganya telah menyusun suatu lingkaran kecil yang berputar seirama dengan putaran lawannya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud ayahnya. Mereka telah memiliki lawan masing-masing dalam putaran itu. sehingga justru kedua anak muda itulah yang mengejar lawannya yang berada, di dalam lingkaran, sehingga dengan demikian maka seakan-akan mereka telah bertempur sambil berlari-lari.

Orang-orang berilmu hitam di dalam putaran itu terkejut melihat gerakan ketiga orang yang berada di dalam lingkaran. Mereka tidak

dapat menyerang berurutan dan membuat ketiganya bingung, karena ketiganya ikut pula berlari dengan telah memilih seorang lawan.

Tetapi sejenak kemudian, maka orang-orang berilmu hitam itu dapat menguasai diri. Ketika salah seorang dari mereka memberikan isyarat, maka tiba-tiba saja putaran itu berhenti.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terdorong beberapa langkah. Hampir saja mereka terjebak dalam senjata lawan yang sengaja menunggu. Untunglah, bahwa Mahendra dapat bertindak cepat. Dengan tangkasnya ia mengatasi keadaaan yang tiba-tiba itu. Ia sempat menahan kedua anak-anaknya dan memberikan peringatan, *"Jaga serangan dari belakang kalian. Aku akan menghadap ke arah lain."*

Kedua anak muda itupun kemudian berdiri beradu punggung dengan ayahnya menghadap lawan-lawan mereka yang tegang. Namun kesempatan itulah yang ditunggu oleh Mahendra. saat putaran itu telah berhenti.

"Sekarang." geram Mahendra, *"Pecahkan dinding lingkaran."*

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerti maksud ayahnya. Karena itu, maka ketiganya hampir serentak telah menyerang dinding lingkaran yang sudah tidak berputar lagi itu.

Serangan yang tiba-tiba itupun sudah diperhitungkan oleh orang-orang berilmu hitam itu, sehingga merekapun telah siap untuk menghadapinya.

Namun Mahendra ternyata terlalu kuat bagi mereka. Disaat perhatian mereka terbagi oleh serangan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang membadai. Mahendra tiba-tiba saja, hampir tidak diketahui apa yang telah dilakukannya, tiba-tiba saja telah berada di luar lingkaran. Tiga orang telah terlempar dengan luka di tubuh mereka.

Oranga berilmu hitam itu benar-benar terkejut. Serentak mereka bagaikan terpukau oleh peristiwa yang sama sekali tidak dapat mereka mengerti itu.

Dalam kebingungan itu. sekali lagi mereka dikejutkan oleh sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Merekalah yang kemudian mempergunakan kesempatan untuk melepaskan diri dari kepungan maut itu. Seperti yang dilakukan oleh ayahnya, merekapun telah menyerang serentak, meskipun keduanya tidak dapat melakukannya dalam tataran ilmu Mahendra.

Namun demikian, ternyata bahwa kedua anak muda itu berhasil membuka kepungan di depan mereka. Beberapa orang telah menyibak, meskipun senjata kedua anak-anak muda itu tidak dapat menyentuh mereka.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang ayah beranak itu telah berada di luar kepungan orang-orang berilmu hitam itu. Dengan sigapnya ketiganya segera bersikap uniuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas mereka.

Pecahnya kepungan itu telah membuat orang-orang berilmu hitam itu bingung sesaat. Dengan demikian, maka akan sulitlah bagi mereka untuk mengulanginya, menjebak ketiganya ke dalam lingkaran maut itu.

Sementara itu, Mahisa Murti. Mahisa Pukat dan Mahendra telah bersiap untuk bertempur, sementara pertempuran berjalan semakin lama semakin sengit.

Namun, dengan pecahnya kepungan itu, maka kembali kedua anak-anak muda itu bertempur seperti burung Sikatan. Mereka tidak lagi menjadi cemas jika mereka terjebak. Ayahnya akan selalu mengawasi mereka dalam keadaan yang paling sulit.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang terpikir oleh anaknya, sehingga karena itu, maka iapun telah berkata kepada diri sendiri, "*Seharusnya mereka tidak berbuat demikian. Mereka mulai menggantungkan keselamatan mereka justru aku berada di sini.*"

Namun hal itu merupakan suatu pengalaman baru bagi Mahendra. Ia harus berusaha untuk membuat anak-anaknya lebih berhati-hati dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

"Mereka masih cukup muda untuk menempuh masa depan yang lebih baik." berkata Mahendra kepada diri sendiri, sementara ia berusaha untuk menemukan anak-anaknya dan berpura-pura meninggalkan arena pertempuran itu.

Untuk beberapa saat Mahendra masih berada di dalam kancah peperangan. Namun kemudian ketika nampak olehnya Mahisa Pukat dan Mahisa Murti bersama menghalau beberapa orang lawan, maka Mahendra pun mendekatinya sambil berbisik, *"Hati-hatilah Aku akan melihat pertempuran di induk pasukan."*

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti terkejut. Dengan serta merta Mahisa Pukat bertanya, "*Kenapa ayah pergi? Bukankah pertempuran di sini masih cukup sengit?"*

"Di sini ada Senapati itu."

"Ia sudah terlalu tua." jawab Mahisa Pukat.

"Ada kau ada Murti."

"Kami masih terlalu muda." sahut Mahisa Murti.

"Justru ada yang tua ada yang muda. Nah. berhati-hatilah." Mahendra tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian meloncat di antara riuhnya pertempuran dan hilang di balik bayangan lawan dan kawan.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti termangu-mangu sejenak. Namun mereka pun kemudian menjadi semakin berhati-hati. Ayahnya tidak ada lagi di antara mereka, sehingga jika terjadi sesuatu tidak ada lagi yang dapat membantu.

Tetapi memang sikap itulah yang dikehendaki oleh Mahendra. Dengan demikian ia mengharap bahwa anaknya tidak lagi menggantungkan diri kepada perlindungan orang lain, meskipun dengan diam-diam Mahendra masih harus tetap mengawasi.

Dalam pada itu, di bagian lain dari arena pertempuran yang menebar semakin luas itu. Lembu Ampal bertempur dengan serunya melawan beberapa orang lawan. Tetapi ia adalah Senapati pilihan, sehingga ia sama sekali tidak menjadi gugup meskipun lawannya berada di segala tempat.

Beberapa langkah dari padanya, ternyata Witantra berusaha menghalau lawan-lawannya seperti menghalau ayam yang mengerumuni butiran-butiran nasi.

Sekali-sekali mereka berloncatan menjauh jika senjata Witantra berputar. Namun kemudian mereka dengan hati-hati bergeser mendekat. Bahkan satu dua orang mencoba untuk menyerang. Namun merekapun terhalau lagi beberapa langkah surut jika Witantra bergerak.

Pertempuran itu memang agak menjemukan bagi Witantra. Tetapi ia bukan pembunuh yang buas meski di medan perang sekalipun.

Meskipun sekali-sekali senjatanya menitikkan darah, dan bahkan memungut nyawa lawannya, namun bukan maksudnya untuk menebas lawannya di medan perang meskipun ia dapat melakukannya. Ia lebih banyak berusaha melindungi kawan-kawannya dan hanya jika terpaksa dan bahkan kadang-kadang di luar kehendaknya sendiri, senjatanya mematuk jantung.

Namun demikian, kehadiran Witantra dan Lembu Ampal benar-benar merupakan hantu yang menakutkan, sehingga lawan merekapun bergeser menjauhinya. Hanya jika mereka bersama-sama beberapa orang sajalah mereka berani mendekati dan menyerang keduanya.

Di induk pasukan, pertempuran berlangsung dengan dahsyatnya. Mahisa Bungalan yang bertempur melawan Empu Baladatu seakan-akan mendapat kesempatan untuk benar mengadu tenaga dan ilmu. Tidak seorangpun yang. berusaha untuk mencampurinya, karena mereka tidak ingin hangus tersentuh api pertempuran yang sangat dahsyal itu.

Empu Baladatu yang melandasi kemampuan dan tenaganya pada ilmu hitam, bertempur semakin lama menjadi semakin buas. Wajahnya yang tegang dan berkerut merut itu seolah-olah telah berubah menjadi wajah iblis yang mengerikan.

Sikapnya telah berubah semakin liar dan buas, sementara dari mulutnya sekali-sekali meloncat umpatan yang kasar.

Namun Mahisa Bungalan sama sekali tidak terpengaruh. Ketahanan jiwanya cukup kuat untuk menangkis serangan-serangan yangg tidak bersifat wadag. Bahkan kadang-kadang hentakan ilmu yang tiba-tiba saja bagaikan menyusup ke pusat jantung.

Tetapi jantung Mahisa Bungalan tidak berhenti berdenyut. Bahkan ia masih tetap segar dan tangkas. Ketahanan jiwanya mampu mengatasi segala pengaruh yang tidak bersifat wadag, yang dilontarkan oleh Empu Baladatu.

Sekali-sekali terdengar Empu Baladatu menggeram. Ia tidak mengira bahwa di pertempuran itu ia akan bertemu dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan, yang pernah mendapat gelar pembunuh orang berilmu hitam bersama Linggadadi. Tetapi ternyata bahwa pada suatu saat. Linggadadi itu telah dibunuhnya pula.

Kini ia harus berhadapan dengan pembunuh orang berilmu hitam dengan landasan ilmu hitam pula. Namun Empu Baladatu yakin, bahwa ilmunya cukup masak untuk melawan ilmu pembunuh saudara-saudara seperguruan yang menyadap ilmu dari sumber yang sama itu.

Namun semakin lama semakin ternyata bahwa Mahisa Bungalan benar-benar seorang yang mumpuni. Ia tidak hanya sekedar membunuh orang-orang yang baru mulai menyadap ilmu hitam, tetapi kini, Empu Baladatu, pimpinan tertinggi dari orang-orang berilmu hitam itu, dapat menjajagi, bahwa anak muda yang bernama Mahisa Bungalan dan bergelar Pemhunuh orang berilmu Hitam itu benar-benar orang yang pilih tanding.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Masing-masing telah sampai pada puncak ilmu pamungkasnya, sehingga saat yang menentukan agaknya telah hampir tiba.

Agaknya kedua orang yang sedang bertempur itupun menyadari pula, apa yang mereka hadapi.

Dengan demikian, maka baik Mahisa Bungalan maupun Empu Baladatu tidak lagi sempat memperhatikan seluruh arena pertempuran. Mereka berdua telah tenggelam dalam pemusatan ilmu untuk saling menghancurkan.

Pertempuran antara keduanya, benar-benar merupakan perang tanding yang tidak ada taranya. Tidak ada seorangpun yang berani mendekat, apalagi mengganggunya. Seolah-olah para prajurit dan para pengawal Empu Baladatu sedang menyaksikan dua orang raksasa yang sedang bersabung dengan mempertaruhkan nyawanya.

Dalam pada itu, Ranggawuni, Mahisa Cempaka dan Mahisa Agni pun telah berada di sekitar arena pertempuran yang dahsyat itu. Dengan berdebar-debar mereka melihat, betapa Mahisa Bungalan sedang dalam puncak kemampuannya untuk mempertahankan dirinya dari serangan Empu Baladatu yang membadai.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat, betapa kasarnya Empu Baladatu. Untuk mengalahkan lawannya, Baladatu telah berbuat apa saja yang dapat dilakukan. Kasar bahkan liar sekalipun.

Tetapi Mahisa Bungalan telah cukup berpengalaman menghadapi orang-orang berilmu hitam. Mahisa Bungalan telah mengenal betapa buas dan liarnya mereka. Sejak ia melihat orang-orang yang berada di rumah seorang bekas prajurit yang menguasai sebuah padukuhan terpencil. Mahisa Bungalan telah melihat, betapa buasnya mereka.

Sekilas Mahisa Bungalan sempat membayangkan, orang-orang yang dikorbankan di saat purnama naik untuk memperdalam ilmu yang sedang mereka sadap.

"Gila." geram Mahisa Bungalan tiba-tiba. Wajah Empu Baladatu benar-benar merupakan wajah hantu yang mengerikan. Bukan karena Mahisa Bungalan menjadi ketakutan melihat wajah itu, namun kebencian yang belum pernah dirasakannya telah melonjak di dadanya, sehingga denyut jantungnya bagaikan semakin keras berdetak.

Dalam arena pertempuran yang semakin dahsyat itu, maka Mahisa Bungalan dan Empu Baladatupun bertempur semakin dahsyat pula. Empu Baladatu telah mencoba untuk membuat lawannya bingung dengan gerakan-gerakan melingkar. Tetapi Mahisa Bungalan yang sudah mengenalnya, tidak membiarkannya dirinya terperosok ke dalam angin pusaran, sehingga setiap kali ia pun harus cepat meloncat memotong usaha Empu Baladatu untuk berputar mengitari Mahisa Bungalan itu.

Setiap kali Empu Baladatu mengalami kegagalan, ia selalu mengumpat dengan kasarnya. Namun ia tidak dapat terbuat apa-apa untuk memaksa Mahisa Bungalan memberikan kesempatan kepadanya. Bahkan Mahisa Bungalanpim berjuang semakin keras untuk mempercepat penyelesaian yang nampaknya masih kabur itu.

Sekali-sekali Empu Baladatu masih saja berusaha untuk membuat Mahisa Bungalan bingung. Kadang-kadang ia menyerang dengan garang dalam kejutan-kejutan ilmu. Sementara Mahisa Bungalan berusaha menghindarinya, maka Empu Baladatu telah meloncat, di sampingnya dan berlari mengitarinya sambil menyerang dengan senjatanya.

Namun Mahisa Bungalan tidak membiarkannya. Ia tidak terputar dengan bingung dan bahkan kehilangan pengamatan diri. Namun setiap kali ia berhasil meloncat di hadapan lawannya sambil menyerang dengan dahsyatnya, sehingga putaran Empu Baladatupun telah terputus.

Dalam keadaan yang demikian Mahisa Bungalan tidak memberikan kesempatan lagi. Iapun segera menyerang dengan garangnya pula. Senjatanya berputar seperti baling-baling. Namun kemudian mematuk ke arah jantung.

Empu Baladatu masih selalu sempat menghindari. Ia mampu bergerak dengan cepat dan tangkas. Namun Mahisa Bungalan tidak membiarkannya. Ketika senjatanya tidak mengenai sasarannya, maka senjatanya segera menebas mendatar.

Empu Baladatu adalah seorang yang buas, liar dan kasar. Sekali-sekali terdengar ia berteriak nyaring. Sambil menghindar ia masih sempat mengumpat, kemudian berteriak keras-keras sambil membalas serangan lawannya.

Sikap Empu Baladatu memang kadang-kadang menggelisahkan Mahisa Bungalan. Bukan karena kemampuan ilmunya, tetapi justru karena kekasaran dan keliarannya.

Sementara itu Mahisa Agni memperhatikan Mahisa Bungalan dengan saksama. Ia telah dapat menghindarkan diri dan lawannya, karena prajurit-prajurit Singasari telah melindunginya. Para pengawal pilihan telah berada di seputarnya, sehingga Mahisa Agni sendiri dapat meluangkan waktu untuk memperhatikan pertempuran itu.

Sepercik kecemasan telah membayang di wajahnya. Mahisa Bungalan yang muda itu, kadang-kadang masih saja diburu oleh perasaannya yang kurang terkendali. Jika kemarahannya memuncak karena sikap kasar dan liar Empu Baladatu, maka ia akan menemui kesulitan. Dalam keadaan marah yang tidak terkendali, maka sikap dan perhitunganpun tidak terkendali pula.

Mahisa Agni sadar, bahwa Empu Baladatu tidak memperhitungkan sampai sekian jauh. Tetapi tanpa sengaja Empu Baladatu telah memancing kemarahan Mahisa Bungalan, sehingga anak muda itu akan dapat terjerumus kedalam keadaan yang gawat dan tidak berperhitungkan.

Namun Mahisa Agni tidak ingin mengganggunya dalam pemusatan ilmunya melawan pimpinan Ilmu Hitam itu.

oooOdwOooo

Bersambung ke jilid 36

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert&Editing: Ki Mahesa

Recheck: Ki Arema

Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 36

DALAM pada itu, Mahisa Bungalan sendiri menyadari, betapa berbahayanya lawannya yang berilmu hitam itu. Selain kekasaran dan keliarannya, maka pada saat-saat tertentu Empu Baladatu dapat menunjukkan sikap yang aneh dan tidak masuk akal.

Sejalan dengan ilmu hitamnya, dan segala macam usaha yang pernah dilakukan untuk mempertebal ilmunya, di antaranya mengorbankan sesama, maka Empu Baladatu yang licik itu tidak segan-segan mempergunakan segala macam cara untuk mengelebui lawannya. Ilmunya yang kasar dan liar itu, kadang-kadang dapat menjerumuskan penglihatan lawannya, sehingga seakan-akan Mahisa Bungalan mengalami suatu tekanan jasmaniah yang, tidak terhingga.

Namun Mahisa Bungalan memiliki ketahanan jiwani yang tinggi. Dalam keadaan yang sulit, dalam keterlibatannya dalam pusaran ilmu hitam, Mahisa Bungalan selalu berpegangan pada sikap

seorang kesatria yang bertandasan pada perjuangan yang jujur dan benar, melawan kejahatan dan segala sifat yang bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan.

Karena itulah, maka ia pun seakan-akan mempunyai pandangan yang jernih terhadap kekaburan yang sengaja dibaurkan oleh Empu Baladatu berdasarkan pada ilmunya di saat-saat yang paling gawat.

Mula-mula Mahisa Bungalan tekejut ketika tiba-tiba saja di medan pertempuran itu telah meloncat seekor harimau loreng yang garang. Dengan taring yang tajam dan runcing, harimau itu siap menerkam dan merobek kulitnya.

Namun secara jiwani Mahisa Bungalan sempat mengurai penglihatannya yang tidak wajar itu. Seandainya benar-benar ada seekor harimau yang, garang, ia tentu tidak demikian tiba-tiba ada di hadapannya dan langsung siap menerkamnya dalam kekalutan itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun menyadari, bahwa ia telah berhadapan dengan ilmu hitam yang kasar, sehingga dari kebeningan budinya, akhirnya ia dapat melihat ujud yang sebenarnya dari seekor harimau itu.

Ternyata bahwa yang dilihatnya tetap Empu Baladatu dalam ujudnya yang garang, dalam penumpahan ilmu hitamnya.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalan tetap dapat bertempur dengan mapan. Bahkan ketika di hadapannya tiba-tiba saja hadir seekor naga raksasa dengan lidahnya yang terjulur panas api, ia tidak gentar. Penglihatannya dapat mencairkan ujud itu kembali kepada bentuknya yang wajar.

Mahisa Agni yang mengikuti pertempuran itu kadang-kadang terperanjat melihat sikap Mahisa Bungalan, karena pada jarak dan keadaan yang tidak langsung berbenturan ilmu, Mahisa Agni tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk yang tertuang dari ilmu hitam Empu Baladatu.

Yang nampak pada Mahisa Agni hanyalah sikap dan benturan ilmu yang kadang-kadang aneh pada kedua orang yang sedang bertempur itu. Namun ketajaman rabaan batinnya, Mahisa Agni seakan-akan mengetahui dari sikap masing-masing, bahwa ilmu hitam Empu Baladatu telah dipergunakannya tidak dalam keadaan sewajarnya.

Dengan demikian, maka Empu Baladatu pun merasa, bahwa lawannya yang masih muda itu benar-benar memiliki kemampuan bukan saja secara wadag, tetapi juga secara batin, sehingga baginya, Mahisa Bungalan benar-benar merupakan dinding yang; sulit ditembus.

Dalam pada itu, selagi Singasari sibuk melawan pasukan Empu Baladaru yang kuat, baik di Kota Raja, maupun di daerah yang terpencar sehingga prajurit-prajurit Singasari pun terpecah pula, di Mahibit Linggapati sedang mempersiapkan diri.

Agaknya Linggapati bergerak lebih berhati-hati dari Empu Baladatu yang kasar. Ia dapat mengendalikan diri sehingga setiap langkahnya telah diperhitungkan dengan cermat. Kematian adiknya merupakan pelajaran yang sangat berharga baginya, bahwa ketergesa-gesaan tidak akan membawa manfaat apapun juga.

Itulah sebabnya, dengan sabar Linggapati menunggu. Ia telah menyebarkan petugas-petugas sandinya untuk melihat keadaan di Singasari. Baik di sekitar Kota Raja, maupun di daerah-daerah yang sedang bergolak.

Linggapati kadang-kadang diguncang oleh kecemasan, bahwa prajurit Singasari dengan cepat berhasil menguasai daerah yang jauh dari Kota Raja. Namun ia pun masih mempunyai pengharapan, bahwa ia pun mampu menggerakkan beberapa daerah yang jauh untuk menyerap prajurit-prajurit Singasari, sehingga kekuatan di Kota Raja menjadi sangat kecil.

Kepada petugas sandinya ia sudah memerintahkan untuk mengawasi pertempuran yang terjadi antara pasukan Empu Baladatu melawan prajurit-prajurit Singasari. Jika petempuran itu

berakhir, maka keadaan keduanya tentu akan sangat parah, siapapun yang memenangkan petempuran itu.

Namun semuanya itu sudah diperhitungkan oleh pimpinan pemerintahan di Singasari. Pertempuran yang terjadi di luar dinding Kota Raja itupun memberikan gambaran yang dianggap kabur bagi Linggapati.

Sebenarnyalah bahwa Singasari telah membuat perhitungan yang cukup cermat menghadapi keadaan yang dapat datang dengan tiba-tiba. Pasukan Empu Sanggadaru yang masih belum dibebani dengan tugas-tugas berat, merupakan suatu alas pertimbangan yang sangat menguntungkan, jika terjadi sesuatu dengan orang-orang Mahibit itu.

Sementara itu pasukan Singasari di daerah-daerah terpencil telah berhasil menguasai keadaan. Mereka telah melakukan perintah pimpinan prajurit Singasari dengan cermat. Mereka tidak boleh menyebarkan dendam di antara lawan, meskipun mereka sebagian besar pernah menyadap ilmu hitam. Namun bagaimanapun juga, mereka adalah masih dilandasi oleh sifat-sifat manusiawi. Jika perasaan mereka tersentuh, maka mereka akan langsung memberikan tanggap. Baik atau buruk.

Sikap prajurit Singasari ternyata sangat mempengaruhi perasaan mereka. Tidak seorang pun di antara orang-orang berilmu hitam yang menjadi korban karena dendam. Jika mereka terbunuh di peperangan, itu memang sudah sewajarnya.

Tetapi bahwa sesudah perang selesai, maka para prajurit itu bersikap baik dan seakan-akan telah memaafkan segala kesalahan mereka, maka merekapun mulai menilai sikap mereka masing-masing.

Keadaan itulah yang tidak diperhitungkan oleh Linggapati. Bahwa prajurit Singasari kemudian menghimpun anak-anak muda yang sesat, meskipun tidak seluruhnya, sama sekali tidak diduganya.

Kelengahan itu ternyata telah memberikan gambaran yang salah pada Linggapati. Juga karena Linggapati tidak mengetahui sikap dan

kedudukan Empu Sanggadaru yang kurang di kenalnya sejak kegagalannya. Linggapati menduga, bahwa ada perhitungan tersendiri antara Empu Sanggadaru dan Empu Baladatu yang akan diselesaikan oleh kedua kakak beradik yang berbeda arah hidupnya itu.

Dengan demikian, maka ketika prajurit Singasari mempersiapkan diri dan kemudian bertempur melawan pasukan Empu Baladatu yang kuat, maka persiapan berikutnya sebenarnya telah berjalan dengan diam-diam. Setiap Senapati telah mengenal tugas masing-masing dan melakukannya seperti yang tersirat dalam perintah.

Ternyata bahwa pertempuran itu berlangsung berkepanjangan. Ketika matahari kemudian turun di ujung Barat, maka kedua pasukan yang bertempur itu telah menjadi sangat telah.

Dengan demikian, maka seakan-akan seperti yang memang seharusnya dilakukan, ketika matahari kemudian turun dan tenggelam di balik cakrawala, maka pertempuran itupun temenjadi surut.

Tidak ada pertanda dan isyarat. Tetapi seakan-akan sudah seharusnya demikian. Kedua pihak yang lelah itu, tanpa dilerai, masing-masing telah bergerak semakin lamban, dan akhirnya pertempuran itu terhenti.

Pasukan Empu Baladatu telah menarik diri beberapa puluh langkah dan memasuki padukuhan di belakang medan. Sementara dengan cepat, ia memerintahkan penghubung-penghubungnya untuk memanggil setiap pimpinan kelompok untuk membicarakan keadaan medan yang sangat sulit.

Mahisa Bungalan yang sebenarnya tidak ingin melepaskan lawannya telah dicegah oleh Mahisa Agni. Bahkan Mahisa Agni telah mengirimkan beberapa orang penghubung bagian pertempuran yang lain, untuk memberi kesempatan kepada mereka beristirahat.

"Jangan memaksa diri." berkata Mahisa Agni, *"Di malam hari sudah sewajarnya kita berhenti dan beristirahat. Betapapun jiwa kita bergejolak, tetapi jasmaniah kita sangat terbatas kekuatannya."*

Mahisa Bungalan tidak memaksa. Ia pun kemudian melepaskan lawannya dan seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Agni, maka pasukannyapun telah beristirahat.

Tetapi tidak semua orang sempat beristirahat. Ada beberapa orang yang justru masih tetap sibuk menyalakan api dan mulai menanak nasi dan mempersiapkan makan bagi para prajurit.

Seperti juga prajurit Singasari, maka para pengikut Empu Baladatu pun melakukan hal yang serupa. Mereka segera memasuki setiap rumah. Mereka mengambil persediaan apa yang dapat mereka pergunakan sebagai bahan makanan. Jika mereka menemukan kambing, ayam atau binatang peliharaan apa pun juga, maka daginya akan menjadi lauk bagi para pengikut Empu Baladatu.

Beberapa padukuhan menjadi sibuk. Namun prajurit Singasari telah menempatkan diri pada kelompok-kelompok kecil seperti saat mereka belum mulai terjun ke arena pertempuran.

Dengan demikian, maka kedudukan Empu Baladatu seolah-olah telah dilingkari dan terkepung oleh prajurit Singasari. Sementara itu dua orang penghubung telah menyampaikan pesan kedudukan dari kedua belah pihak kepada Empu Sanggadaru.

"Mereka telah memperkuat kedudukan mereka di padukuhan-padukuhan yang berdekatan." sahut penghubung itu.

"Mungkin sekali pada ujung malam ini tidak ada tanda atau kesan bahwa mereka akan meninggalkan arena. Tetapi itu belum menjamin bahwa mereka akan bertahan sampai matahari terbit esok pagi."

Penghubung itu termangu-mangu. Namun Empu Sanggadaru berkata, *"Sampaikan pesan ini kepada Senopati Besar Mahisa Agni. Seluruh pasukan harus tetap bersiaga."*

Kedua penghubung itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka menjawab, *"Tetapi nampak perapian di padukuhan yang mereka pergunakan."*

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, *"Ia akan memberikan kesan sebaliknya dari apa yang akan dilakukannya."*

Penghubung itu mengerti. Karena itu maka ia pun kemudian kembali dan menyampaikan pesan Empu Sanggadaru kepada Mahisa Agni.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat mempercayai tanda-tanda yang nampak pada gelar Empu Baladatu, karena mungkin yang dilakukan sangat berbeda dengan tanda-tanda dan kesan yang nampak.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni telah meneruskan pesan Empu Sanggadaru kepada para Senapati dan pemimpin kelompok agar mereka tetap bersiaga untuk bertindak sesuatu jika perlu.

Dalam pada itu. Empu Baladatu telah berkumpul dengan para pemimpin kelompok di induk dan di sayap pasukannya. Mereka memberikan laporan dan gambaran tentang segala yang terjadi di lingkungan masing-masing.

Empu Baladatu melihat suasana yang suram pada pasukannya. Ternyata perhitungannya telah salah. Para pengamat dan petugas sandi, ternyata tidak memberikan gambaran yang sebenarnya dari keadaan prajurit Singasari. Empu Baladatu pun telah mendapat laporan bahwa sekelompok kecil pengikut yang mendahului memasuki gerbang, tetapi mereka tidak pernah keluar kembali.

Betapa kemarahan meluap di hati Empu Baladatu. namun ia tetap sadar, tidak ada gunanya lagi ia mencari siapakah yang bersalah. Pertentangan dan apalagi pertengkaran di antara mereka justru hanya akan memperlemah kedudukan mereka di hadapan prajurit Singasari.

Dalam pada itu, Empu Baladatu sempat melihat dalam keseluruhan berdasarkan atas laporan para pemimpin di induk dan sayap pasukannya, bahwa harapan untuk dapat menembus pertahanan prajurit Singasari akan sangat tipis.

"Mereka seolah-olah telah tumbuh dari dalam tanah " berkata seorang petugas sandi, *"Sebelumnya kami tidak pern*ah *melihat dan membahayakan, bahwa prajurit Singasari masih cukup banyak sehingga mereka berhasil bertahan dan bahkan memberikan tekanan yang cukup berat kepada kita."*

"Itu adalah suatu kelicikan." geram Empu Baladatu, *"Jika bukan para petugas sandi yang terlalu bodoh, maka prajurit Singasari terlalu cerdik dengan menyamar sebagai orang kebanyakan yang hidup di padukuhan-padukuhan. Sebagaian dari penghuni yang sebenarnya justru telah mereka ungsikan dan mereka masukkan dalam barak-barak di dalam Kota Raja Sementara padukuhan yang mereka tinggalkan, telah menjadi daerah pertahanan yang tersamar dan kuat."*

Para pengikutnya pun merasa bahwa kesalahan para pengamatan dan petugas sandilah yang sebenarnya telah membuat seluruh pasukannya yang besar dan kuat itu mengalami kesulitan.

Tetapi seperti Empu Baladatu, mereka masih berusaha untuk menghindari pertentangan di antara mereka sendiri.

"Sekarang, kita harus mengambil sikap. Seperti keadaan lawan yang tidak kita duga sebelumnya, maka kitapun dapat mengambil sikap yang tidak kita gambaran sebelumnya pula."

Para pemimpin di dalam pasukan Empu Baladatu mulai menebak, apakah yang akan dilakukan oleh Empu Baladatu. Namun yang hampir sama terbayang di dalam angan-angan masing masing, adalah kesulitan yang tidak teratasi bila besok mereka harus terjun kembali ke arena petempuran yang dahsyat.

"Kita harus mencari jalan." desis Empu Baladatu.

"Maksud Empu?" bertanya beberapa orang.

Empu Baladatu termangu-mangu. Ia nampak ragu-ragu. Sementara para pengikutnya mulai menebak-menebak.

"Katakanlah dengan jujur." berkata Empu Baladatu, *"Apakah masih ada keberanian di antara kita?"*

Beberapa orang di antara mereka menjadi heran. Apakah sebenarnya yang dimaksudkannya. Semula mereka menyangka bahwa jalan keluar dari kesulitan itu adalah menghindar dari pertempuran dan menarik diri selagi malam masih gelap. Tetapi agaknya Empu Baladatu bermaksud lain.

"Katakanlah." Empu Baladatu mengulangi, *"Apakah kalian benar-benar telah meletakkan cita-cita yang luhur itu di atas hidup kalian sendiri?"*

"Ya." tiba-tiba seorang yang bertubuh raksasa menjawab, *"Kami telah berniat untuk berjuang merubah tata pemerintahan Singasari. Karena itu. apapun yang akan terjadi akan kita lakukan."*

"Bagus." berkata Empu Baladatu, *"Kita sudah berada di dalam lingkaran maut. Seharusnya hari ini kita sudah berada di dalam istana Singasari dan menguasai tahta. Tetapi yang terjadi agak berbeda. Sementara kita harus sadar bahwa kita telah terkepung."*

"Jadi apa maksud Empu yang sebenarnya?" bertanya seorang yang bertubuh kecil meskipun agak tinggi.

"Kita harus mempercepat penyelesaian agar kita tidak terlalu lama tersiksa. Jika kita berhasil, biarlah cepat berhasil, jika kita gagal, biarlah kita cepat mengetahui bahwa kita akan binasa."

Terasa sesuatu bergejolak di hati pengikut-pengikutnya. Mereka pun sadar, bahwa jalan untuk menghindari pertempuran berikutnyapun tentu sudah tertutup.

"Kita harus berbuat sesuatu yang tidak mereka perhitungkan, seperti juga kita telah terjebak ke dalam lingkaran maut seperti ini."

Sementara itu, para pemimpin prajurit Singasari dan pasukan Empu Sanggadaru pun tidak melepaskan pengawasannya atas daerah di sekitarnya. Mereka mempunyai dugaan yang kuat, bahwa Empu Baladatu akan mempergunakan malam itu untuk melarikan diri bersama pasukannya.

"Jika mereka melarikan diri, maka kita akan menghancurkannya." berkata para Senapati.

Karena itulah maka beberapa orang di antara prajurit Singasari telah menyiapkan obor minyak dan biji jarak. Jika mereka terpaksa bertempur di malam hari, maka mereka mempunyai alat penerangan yang akan dapat membantu pengamatan di medan.

Sementara itu, beberapa orang petugas khusus telah dengan cepat bekerja menyiapkan makan bagi para prajurit. Hampir di setiap padukuhan terdapat perapian.

Seperti juga di padukuhan-padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan Empu Baladatu. Beberapa orang dari merekapun telah menyiapkan makan. Beberapa ekor kambing, bahkan lembu telah dipotong. Mereka harus makan sebelum mereka melakukan apa saja di malam itu.

Empu Baladatu masih membuat perhitungan dengan para pembantunya. Mereka harus mempergunakan malam itu sebaik-baiknya.

"Tetapi kita tidak akan lari." tiba-tiba saja Empu Baladatu berteriak.

Beberapa orang pemimpin kelompok memandangnya dengan ragu-ragu. Namun kemudian teriak mereka hampir berbareng, *"Ya kita tidak akan lari."*

"Baik." berkata Empu Baladalu dengan lantang, *"Kita akan merayap ke pintu gerbang. Kita akan memasuki pintu gerbang itu di malam hari dan menghancurkan semua isi. Kita bakar istana Singasari dan kita bunuh semua orang yang, kita jumpai. Tentu saja yang pertama-tama harus mati adalah Ranggawuni, Mahisa Cempaka dan Mahisa Agni."*

Wajah-wajah yang sedang mengadakan pembicaraan itu menjadi tegang. Kata Empu Baladatu ternyata telah membakar hati mereka. Karena itu, dada merekapun telah bergejolak, seolah-olah mereka tidak sabar lagi menunda rencana itu.

Tetapi Empu Baladatu masih dapat memperhitungkan keadaan dengan baik. Katanya, "Biarlah kita beristirahat barang sejenak. Kita

menunggu makan bagi kita masak. Baru setelah tenaga kita pulih kembali, kita akan menyergap gerbang itu, sementara lawan menjadi lengah, karena mereka tentu mengira. bahwa kita menunggu dini hari. Tetapi kita akan bergerak justru sebelum tengah malam."

Para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke pasukan masing-masing. Mereka membiarkan oranganya beristirahat, kecuali yang bertugas mengawasi keadaan berganti-gantian.

Ketika makanan mulai masak, maka mereka seolah-olah telah berebutan untuk mendapatkan bagian masing-masing, karena mereka benaar-benar sudah diganggu oleh perasaan lapar.

Tetapi ternyata bahwa makanan yang tersedia cukup banyak bagi mereka. Kawan-kawan mereka yang menyediakan makanan sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan yang lebih panjang. Mereka menganggap bahwa dalam sehari besok, pertempuran tentu akan berakhir. Jika pertempuran tertunda lagi karena malam turun, maka mereka akan mulai kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan di padukuhan-padukuhan itu.

Tetapi di sawah di sekitar padukuhan itu, terdapat beberapa kolak tanaman jagung yang sudah berbuah di beberapa bagian dari kebun-kebun di padukuhan terdapat pula tanaman sebangsa ubi dan ketela, sehingga jika terpaksa, semuanya itu merupakan bahan makanan yang mencukupi kebutuhan.

Namun sebenarnyalah bahwa Empu Baladatu sendiri tidak akan memikirkan hari esok dan apalagi malam esok. Ia sedang, disibukkan oleh rencananya untuk memasuki pintu gerbang dengan diam-diam.

Rencana Empu Baladatu memang tidak terduga sama sekali. Para pengawas memperhitungkan arah yang akan dilalui Empu Baladatu jika pasukannya di bawanya melarikan diri, sehingga karena itu kesiagaan tertinggi pada pasukan Singasari justru pada arah yang lain dari arah pintu gerbang Kota Raja.

Setelah semua orang-orangnya selesai makan dan beristirahat sejenak, maka Empu Baladatu telah memanggil para pemimpin kelompoknya sekali lagi. Mereka diperintahkannya untuk mengikuti induk pasukan dalam urutan yang panjang untuk menyusup sela sela padukuhan yang dipergunakan oleh prajurit Singasari dan menghindari pengawasan.

"Kita akan benar-benar merangkak di sepanjang pematang yang panjang." berkata Empu Baladatu, *"Sementara kita akan muncul dekat dengan pintu gerbang itu."*

Para pemimpin kelompok mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa perjuangan akan menjadi semakin berat. Meskipun menurut perhitungan mereka, pasukan Singasari semuanya telah dikerahkan untuk menahan arus serangan pasukan Empu Baladatu, tetapi di Kota raja itu tentu masih ada beberapa bagian dari prajurit-prajurit Singasari itu.

"Mereka akan bertahan." berkata Empu Baladatu, *"Sementara pasukan yang ada diluar akan ditarik. Karena itu, maka sebagian kecil dari kita akan mengganggu mereka dengan serangan di bagian lain dari arah kita yang sebenarnya."*

Para pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya, tugas bagi kelompok yang, diumpankan itu tentu sengat berat. Tetapi Empu Baladatu melanjutkan, *"Bagi mereka aku berikan ijin untuk meninggalkan arena jika tekanan memang tidak dapat dibendung lagi, sementara kami sudah memasuki pintu gerbang. Mereka harus segera menyusul jika kesempatan telah terbuka. Melalui pintu gerbang atau memanjat dinding menurut kemampuan mereka."*

Demikianlah, maka rencana Empu Baladatu itu menjadi matang. Mereka segera membagi tugas. Tidak ada isyarat yang akan diberikan dari induk pasukan. Semua harus berjalan menurut waktu yang hanya dapat saling diperkirkan.

Demikian kalian sampai dipasukan masing-masing. maka rencana ini akan segera dimulai. "*Aku akan segera berangkat bersama pasukan yang ada di sini. Sementara yang lain akan menyusul lewat*

padukuhan ini pula. Aku akan meninggalkan beberapa orang penghubung jika saatnya aku berangkat, pasukan-pasukan yang lain belum ada di padukuhan ini. Tetapi ingat. Berhati-hatilah, sampai saatnya kita akan menghancurkan pintu gerbang."

Maka kemudian para pemimpin kelompok itu kembali ke padukuhan masing-masing, maka Empu Baladatu pun mulai mengatur pasukannya. Mereka akan menyusur pematang, di jarak yang tidak terjangkau penglihatan prajurit-prajurit Singasari. Jika perlu mereka akan merangkak dalam arti yang sebenarnya.

"Marilah." berkata Empu Baladatu, *"Kita akan mendahului. Yang lain tentu akan segera tiba. Mereka akan segera mengikuti jalan yang kita tempuh."*

Seperti yang diperhitungkan Empu Baladatu, maka pada saat itu, beberapa kelompok pasukannya yang terpisah, telah merayap mendekati padukuhannya untuk ikut serta menyerang pintu gerbang sementara beberapa kelompok yang lain, akan menempuh jalan seolah-olah pasukan itu akan melarikan diri.

Semuanya berjalan seperti yang direncanakan. Tidak ada perintah dan isyarat yang diberikan, agar tidak memberikan isyarat pula kepada para prajurit Singasari.

Namun dalam pada itu, terjadi pula pergeseran pada prajurit Singasari. Ternyata pada malam itu, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak berada di padukuhan para prajurit. Atas desakan Mahisa Agni, keduanya telah memasuki pintu gerbang Kota Raja bersama pengawalnya.

"Jika besok tuanku ingin turun kembali ke medan, biarlah hamba mengikuti lagi. Tetapi malam ini tuanku berdua tidak perlu berada di padukan itu. Biarlah para prajurit berjaga-jaga dan mengawasi setiap gerakan Empu Baladatu, karena kemungkinan terbesar mereka akan menarik pasukannya dan menghilang. Dalam keadaan yang demikian, tuanku berdua tidak perlu ikut serta dalam pertempuran meskipun tuanku berdua adalah prajurit Singasari." berkata Mahisa Agni.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sebenarnya segan untuk meninggalkan medan. Mereka merasa dirinya satu dengan prajurit Singasari yang lain. Namun mereka pun harus menyadari kedudukan mereka sebagai pimpinan tertinggi dan pengikut seluruh Singasari, sehingga akhirnya mereka pun dapat menerima permintaan Mahisa Agni, agar mereka berdua kembali memasuki Kota Raja.

Ketika Empu Baladatu merayap mendekati pintu gerbang di dinding Kota Raja, maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah berdua di dalam istana. Para pengawal telah menyebar di halaman istana dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada di dalam lingkaran dinding Kota Raja telah menjadi semakin berhati-hati pada saat Ranggawuni dan Mahisa Cempaka sudah berada di dalam istana. Dalam kemelut yang gawat itu, para prajurit menjadi semakin tekun pada tugasnya. Meskipun para prajurit itu tidak menyangka bahwa akan darang pasukan Empu Baladatu menyerang, namun kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya memang dapat terjadi.

Itulah sebabnya, maka para prajurit yang ada di dalam batas dinding kota Raja selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Di segala sudut dan jalan-jalan simpang, nampak para prajurit yang meronda.

Namun demikian, jumlah prajurit yang ada di dalam batas dinding Kota Raja memang tidak terlalu banyak, sehingga perhitungan Empu Baladatu untuk menghancurkan prajurit-prajurit di dalam dinding Kola Raja itu merupakan rencana yang sangat berbahaya bagi Singasari.

Dalam pada itu, Empu Baladatu sudah merayap semakin dekat dengan pintu gerbang. Dengan pasukannya, ia benar-benar telah merangkak di antara batang-batang padi dan jagung. Jika pematang itu harus menyilang jalan, maka Empu Baladatu telah berusaha untuk menghapuskan kemungkinan dapat dilihat oleh para pengawas dan para peronda.

"Jangan terpancang pada pintu." ia berbisik kepada pengawalnya, *"Jika perlu kita akan meloncati dinding. Jika sebagian dari kita sudah berada di dalam, maka pintu itu akan dapat kita buka. Dengan demikian maka kita akan dapat segera memasukinya."*

Para pengawalnya pun mengangguk. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Sejenak kemudian, maka Empu Baladatu dan para pengikutnya telah berada di hadapan pintu gerbang, meskipun masih belum terlalu dekat tetapi rencana mereka nampaknya akan berjalan dengan lancar.

Agaknya para prajurit Singasari menganggap bahwa Empu Baladatu benar-benar akan menunggu sampai besok, atau akan melarikan diri karena pengawasan yang paling ketat adalah justru pada arah yang memungkinkannya menghilang di malam itu.

Sementara itu. beberapa kelompok pasukan Empu Baladatu yang harus memancing perhatian para prajurit pun telah bergerak pula. Mereka berjalan melalui jalan memanjang di tengah-tengah bulak tanpa berusaha untuk menghindari pengamatan. Justru mereka berharap, bahwa para peronda akan dapat melihat mereka dan memusatkan perhatian mereka kepada kelompok itu.

Untuk beberapa saat kelompok itu berjalan tanpa terjadi sesuatu, sebelum mereka mendekati sebuah padukuhan kecil.

Tetapi para pengawas dari Singasari segera dapat melihat kelompok itu, karena arah itulah yang paling banyak mendapat pengawasan.

Para pengawas itu tidak bertindak dengan tergesa-gesa. Mereka sempat mengamati, berapa besar pasukan yang akan lewat, sehingga laporannya tidak menumbuhkan salah hitung dan menimbulkan tindakan yang merugikan.

Baru setelah mereka dapat mengira-ngirakan jumlah itu, dua orang pengawas segera melaporkan diri kepada induk pasukan,

sementara yang lain tetap di tempatnya untuk mengawasi perkembangan keadaan.

Laporan itu menimbulkan teka teki pada pimpinan pasukan Singasari. Jika Empu Baladatu ingin menarik diri, maka tentu tidak hanya beberapa kelompok pasukannya saja. Prajurit Singasari setelah bertempur sehari penuh dapat memperhitungkan jumlah kekuatan lawan.

"Dimanakah pasukan Empu Baladatu yang lain?" pertanyaan itu timbul di antara para Senapati.

"Baiklah." berkata Panglima pasukan Singasari, *"Kita akan bertindak atas beberapa kelompok itu sesuai dengan imbangan kekuatan."*

"Kirimkan pasukan di sayap kanan." berkata Mahisa Bungalan.

"Paman Lembu Ampal dengan pasukannya sudah cukup untuk menahan beberapa kelompok pasukan Empu Baladatu dan menggiringnya kembali ketempatnya. Jika keadaan berkembang, dan jumlah mereka bertambah, maka pasukan yang lain dari padukuhan yang lain akan ikut bertindak." sahut Panglima pasukan Singasari.

"Jika itu suatu kebutuhan, maka perintahmu ditunggu." berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Panglima itupun kemudian mengirimkan perintah kepada pasukan yang dipimpin oleh Lembu Ampal. Panglima yang merasa dirinya masih berada di bawah pedukuhan Lembu Ampal itu masih harus mempergunakan cara yang khusus untuk menyampaikan perintahnya.

"Tetapi kau adalah Panglima." desak Manisa Bungalan.

Namun demikian Panglima yang masih lebih muda, baik umurnya, maupun pengalamannya itu telah menyampaikaa laporan kepada Lembu Ampal dan menyampaikan permintaan untuk dipertimbangkan, bahwa pasukannya dipersilahkan untuk menahan gerakan mundur itu.

Lembu Ampal adalah seorang prajurit. Meskipun ia merasa mempunyai kelebihan, tetapi perintah itupun sudah benar menurut urutan kepemimpinan. Justru kehadirannya, di dalam kelompoknya adalah karena keadaan yang gawat sehingga segala kekuatan yang ada di Singasari perlu dikerahkan.

Karena itulah, maka Lembu Ampal pun segera memerintakkan pasukannya untuk bersiap.

"Kita akan menyerang gerakan mundur dari sebagian pasukan Empu Baladatu."* berkata Lembu Ampal kepada pasukannya, *"Kita tidak tahu, apakah yang sudah terjadi, sehingga hanya sebagian saja dari pasukannya yang bergerak. Mungkin mereka sekedar mencari jalan untuk pasukan induknya, atau mereka memang memecah pasukan mereka dalan kesatuana kecil sehingga akan memudahkan usaha mereka meloloskan diri, atau perhitungan-perhitungan yang lain. Namun ternyata yang kita hadapi adalah suatu kenyataan bahwa pasukan yang bergerak itu hanyalah sebagian saja."

Prajurit-prajurit dalam pasukan Lembu Ampal itu mengangguk angguk. Mereka mengerti bahwa keadaan masih belum jelas, sehingga mungkin akan timbul persoalan-persoalan baru dalam pertempuran yang bakal pecah.

Demikianlah maka pasukan Singasari itu mulai bergerak. Mereka memotong jalan yang akan dilewati oleh pasukan Empu Baladatu. Tugas mereka adalah mencegah usaha melarikan diri dan memaksa mereka kembali ke dalam kepungan pasukan Singasari di luar pintu gerbang Kota Raja.

Ketika tiba-tiba saja muncul pasukan di hadapannya, maka pasukan Empu Baladatu merasa bahwa tugas mereka berhasil. Mereka telah menarik perhatian prajurit Singasari sehingga sebagian dari pasukannya telah memotong jalan yang akan mereka lalui.

Namun ketika kemudian pertempuran pecah, pemimpin pasukan Empu Baladatu menjadi gelisah. Ia sadar, bahwa pasukan Singasari yang ada di hadapan mereka, bukannya sebagian besar dari

segenap kekuatannya. Tetapi hanyalah sebagian kecil sesuai dengan kekuatan pasukannya yang akan memancing perhatian itu.

"Gila." geram pemimpin pasukan kecil Empu Baladatu itu, *"Ternyata prajurit Singasari cukup cermat. Tetapi mudah-mudahan yang lain masih tetap di tempat masing-masing."*

Dalam pada itu. Panglima prajurit Singasari telah memperhitungkan keadaan dengan para Senapati dan Mahisa Bungalan. Bahwa sebagian dari pasukan Empu Baladatu telah menarik diri adalah suatu peristiwa yang aneh.

"Seharusnya, seluruh pasukan itu akan bergerak meskipun lewat jalan yang berbeda. Tetapi sampai saat ini, kami tidak mendapat laporan lain dari para pengawas." berkata Panglima pasukan Singasari itu.

Mahisa Bungalan meng-angguk-angguk. Tetapi ia pun merasakan suatu keanehan. Nalurinya sebagai seorang prajurit telah memberinya peringatan, bahwa ada gerakan lawan yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

"Kita lihat perkemahan mereka." tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berdesis.

Beberapa orang perwira yang ada di dalam pasukannya tiba-tiba saja menyadari, bahwa kemungkinan yang sama sekali tidak diperhitungkan itu memang dapat terjadi.

Karena itu, maka beberapa orang di antara merekapun menyahut, *"Ya. Kita akan melihat perkemahan mereka."*

"Aku akan pergi. Aku hanya memerlukan seorang kawan." gumam Mahisa Bungalan.

Senapati, yang memimpin pasukan Singasari di induk pasukan itupun kemudian menyahut, "*Aku akan pergi bersamamu."*

"Kau Panglima yang harus berada di antara prajurit-prajurit mu." sahut Mahisa Bungalan.

Tetapi Senapati itu menjawab, *"Ini adalah keputusan Panglima."*

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, *"Baiklah. Kita akan pergi keperkemahan induk pasukan Empu Baladatu."*

Setelah menyerahkan pimpinan seluruh medan kepada perwira bawahannya, maka Senapati itupun meninggalkan padukuhan pergi ke perkemahan pasukan lawan yang berada di padukuhan yang tidak terlalu jauh. Dengan hati-hati keduanya mendekati dinding padukuhan dengan terbungkuk-bungkuk di sela-sela gerumbul-gerumbul yang tumbuh di pinggir jalan.

"Masih nampak obor-obor yang terpasang." berkata Senapati itu di telinga Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan mengangguk. Jawabnya berdesis, *"Kita akan memasuki padukuhan itu. Mungkin kita akan mendapatkan beberapa keterangan penting."*

Senapati itu tidak menjawab. Keduanya berjalan semakin dekat dengan sangat berhati-hati.

Keduanya menjadi berdebar-debar ketika mereka mulai merasakan kesenyapan yang mencengkam. Meskipun obor masih menyala, namun mereka tidak melihat, sesosok tubuhpun yang ada di depan pintu gerbang.

"Apakah mereka semuanya berada di dalam dinding padukuhan?" bertanya Mahisa Bungalan lirih.

"Kita akan meloncat masuk."

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian keduanya sepakat untuk memasuki padukuhan itu.

Demikian mereka meloncat memasuki dinding padukuhan, maka debar jantung mereka serasa menjadi semakin cepat berdetak. Mereka segera menyadari, bahwa padukuhan itu memang sudah kosong.

Meskipun mereka tidak meninggalkan kewaspadaan, namun mereka seakan-akan dengan tergesa-gesa mendekati rumah-rumah yang ada di padukuhan itu.

Ternyata sama sekali tidak seorangpun yang tinggal. Kecuali penduduknya yang telah mengungsi sebelumnya, maka padukuhan itu memang dianggap sebagai daerah yang akan menjadi ajang pertempuran.

Dari penelitian Mahisa Bungalan dan Senapati itu, mereka dapat melihat, bekas-bekas lumbung dan kandang yang rusak. Agaknya orang-orang Empu Baladatu telah membongkar semua sisa milik penghuni padukuhan itu yang tertinggal, termasuk ternak dan binatang-binatang peliharaan yang lebih kecil, seperti ayam, itik dan angsa, disamping bahan makanan.

"Mereka telah pergi. Ternyata sekelompok pasukan yang dilaporkan itu sengaja memancing perhatian."

"Tetapi pengawasan sangat ketat, sehingga sulit bagi pasukan yang besar itu meninggalkan padukuhan ini tanpa diketahui."

"Dimanakah pengawas-pengawas itu berada." bertanya Mahisa Bungalan.

Senapati itu heran. Mahisa Bungalan sudah mengetahui dimana para pengawas itu tersebar. Namun ia pun menjawab, *"Di sepanjang garis arah pasukan ini jika mereka mengundurkan diri."*

"Nah, bagaimana jika arahnya justru berlawanan."

"Maksudmu?"

"Tidak melarikan diri. Tetapi justru ke arah yang berlawanan."

"Maksudmu?" Senapati itu terbelalak.

"Mereka menyerang Kota Raja di malam ini." Tiba-tiba saja terasa keringat dingin mengalir di punggung Senapati itu. Dengan serta metta ia berkata, *"Kita akan melihat, apakah benar dugaanmu."*

Senapati itu tidak menunggu lagi. Ia pun kemudian berlari-lari menuju ke pintu gerbang.

"Jika benar dugaanmu, mereka tentu tidak akan berjalan melalui jalan. Tetapi mereka akan memotong arah, lewat pematang dan berlindung di balik tanaman-tanaman."

Betapa darah mereka terasa tersirap ketika mereka berhasil menemukan arah gerak pasukan Empu Baladatu. Mereka memang melihat, batang-batang jagung yang berserakan. Agaknya pasukan Empu Baladatu lelah menyusub lewat beberapa pematang yang sejalan menuju ke gerbang Kota Raja.

Tubuh kedua orang itu bagaikan gemetar. Dengan suara yang tersendat-sendat Senapati itu berkata, *"Pasukan di dalam pintu gerbang Kota Raja itu sangat lemah. Jika benar mereka menyerang, maka keadaan tentu akan sangat gawat."*

"Kita dapat meyakininya. Mereka telah menyerang Kota Raja."

Sesaat keduanya memandang arah Kota Raja yang tidak terlalu jauh. Namun kemudian Mahisa Bungalan berkata lantang, *"Kita akan menyusul dengan seluruh pasukan."*

"Bagus." sahut Senapati itu hampir berteriak.

Keduanya kemudian berlari-lari kembali ke induk pasukan. Mereka harus bergerak cepat, jika masih ada kesempatan.

Kedatangan keduanya disongsong oleh para perwira dengan hati yang berdebar-debar. Sebelum mereka bertanya, Senapati itu sudah meneriakkan perintah, *"Semua orang disiapkan. Kita akan menyusul pasukan Empu Baladatu yang menyerang Kota Raja."*

"He?" para perwira terkejut.

"Tidak ada waktu untuk memberikan penjelasan sekarang. Semuanya harus bersiap dalam waktu dekat. Seluruh pasukan induk akan berangkat."

Para perwira tidak bertanya lagi. Mereka segera pergi ke kelompok masing-masing. Sepeti yang diperintahkan, maka kelompok-kelompok itupun segera dipersiapkan.

Ketika sebuah isyarat berbunyi, maka prajurit Singasari itupun segera berangkat menuju ke pintu gerbang Kota Raja, sementara beberapa penghubung harus menyampaikan perintah Senapati itu kepada pasukan-pasukan yang berada di padukuhan lain.

Sebagian dari mereka harus mengawasi keadaan di seluruh arena dan mengambil sikap dalam keadaan yang mendesak, sementara sebagian harus menyusul memasuki pintu gerbang Kota Raja.

"Jika pintu tertutup oleh pasukan, maka mereka di perintahkan mencari jalan lain." perintah Senapati itu.

Pemberitahuan yang serupa telah dikirim pula kepada Empu Sanggadaru agar ia mengetahui keadaan dalam keseluruhan.

Induk pasukan yang dipimpin langsung oleh Panglima pasukan Singasari beserta Mahisa Bungalan itu pun dengan tergesa-gesa menuju ke pintu gerbang. Mereka mulai membayangkan kesulitan yang dialami oleh para prajurit yang tidak begitu banyak, yang ada di dalam dinding yang melingkari Kota Raja.

Sebenarnya bahwa pada saat itu pasukan Empu Baladatu sudah memecahkan pintu gerbang. Dengan penuh dendam mereka bertekad untuk menghancurkan apa saja yang mereka jumpai, termasuk pintu gerbang itu sendiri.

Prajurit yang bertugas di Kota Raja tekejut ketika penjaga pintu gerbang memberikan tanda bahaya yang mendatang. Disusul oleh gema kentongan yang menjalar dari satu gardu ke gardu yang lain.

Namun suara kentongan itu tidak cukup keras untuk mencapai arena pertempuran yang terjadi di luar pintu gerbang Kota Raja.

"Kirim seorang penghubung kepada pasukan yang berada diluar Kota Raja." teriak seorang perwira yang bertugas di dalam pintu gerbang.

"Jalan telah tertutup." teriak prajurit yang berada di atas pintu gerbang.

"Cari jalan lain. Lewat pintu butulan."

"Dinding ini sudah dikepung. Pintu-pintu butulan telah di jaga di luar."

"Loncati dinding."

Para prajurit termangu-mangu. Mereka tidak akan dapat meloncati begitu saja. Para prajurit yang berada di atas pintu gerbang melihat, bahwa jika seseorang meloncat dari dalam, akan langsung terjun pada ujung tombak pasukan Empu Baladatu.

Dalam pada itu, Empu Baladatu memang memberikan perintah, bahwa tidak seorangpun boleh lolos. Orang-orang di dalam Kota Raja tidak boleh mendapat kesempatan untuk memberikan isyarat berupa apapun kepada induk pasukannya yang berada di luar Kota Raja.

"Bunuh setiap orang yang keluar. Suara kentongan dan panah sendaren tidak akan mencapai mereka. Juga panah api yang akan mereka lontarkan, tidak akan terlihat oleh pasukan Singasari. Itulah kebodohan mereka, karena mereka menganggap bahwa kita tidak akan melakukan hal seperti ini."

Karena itu, maka kemungkinan untuk mengirimkan seorang penghubung telah tertutup sama sekali. Yang dapat dilakukan oleh para prajurit itupun kemudian adalah berjuang mati-matian untuk menahan, agar para pengikut Empu Baladatu itu tidak dapat memasuki gerbang dan dinding Kota Raja lewat manapun juga.

Prajurit yang jumlahnya sangat terbatas segera memencar. Tetapi sebagian dari mereka berada di depan pintu gerbang. Jika pintu gerbang itu pecah, maka akan terjadi pertempuran yang sangat mengerikan di dalam pintu gerbang itu, sementara beberapa orang yang lain telah memanjat dinding dan menahan lawan dengan panah yang bagaikan hujan meluncur dengan derasnya.

Dengan perisai, para pengikut Empu Baladatu telah melindungi kawan-kawannya yang berusaha memecahkan pintu gerbang. Mereka mengangkat sebatang kayu yang panjang. Dengan serta merta beberapa puluh orang yang mengangkat kayu itupun berlari-lari menghantam pintu gerbang itu dengan pangkal batang kayunya.

Tetapi semakin dekat dengan pintu gerbang, kekuatan mereka menjadi semakin berkurang. Anak panah yang bagaikan hujan itu telah mengurangi seorang demi seorang yang harus tercecer jatuh karena anak panah yang menembus dadanya.

Namun beberapa kali batang kayu itu berhasil menggetarkan pintu gerbang, sehingga selarak yang besar itupun menjadi retak.

"Sebentar lagi pintu akan pecah." teriak Empu Baladatu.

Teriakan Empu Baladatu telah mendorong, anak buahnya untuk bekerja lebih keras. Jika seseorang jatuh karena anak panah para prajurit, maka yang lainpun segera menggantikannya mendorong kayu yang, panjang untuk nvenghantam-pintu gerbang itu.

Hati para prajurit Singasari menjadi semakin berdebar-debar sejalan dengan retak yang semakin besar pada selarak pintu gerbang itu. Beberapa orang telah menempatkan diri di hadapan pintu itu dengan anak panah siap di busurnya. Sementara yang lain telah mengangkat tombaknya, siap untuk dilemparkannya.

Dalam pada itu, seisi Kota Raja bagaikan tengah dipanggang di atas api. Setiap orang menjadi gelisah. Tetapi sementara itu, setiap laki-laki telah siap dengan senjata di tangan. Bukan saja mereka yang berpakaian prajurit Singasari, tetapi anak-anak muda, dan bahkan anak-anak yang masih sangat mudapun telah menggenggam pedang. Bagi mereka tidak mempunyai pilihan lain daripada turun kemedan perang, karena menurut perhitungan mereka, jika orang-orang yang mengepung, dinding Kota Raja itu berhasil masuk dan menguasainya, maka setiap laki-laki juga akan terbunuh karena keganasan mereka.

Beberapa orang prajurit sibuk mengatur anak-anak muda itu agar mereka bukan sekedar menjadi umpan peperangan. Tetapi anak-

anak muda itu akan dibaurkan di antara para prajurit, sehingga mereka akan dapat menempatkan diri dalam perlawanan di antara orang-orang yang, memiliki kemampuan bertempur. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekedar bagaikan daun ilalang yang ditebas dengan pedang yang tajam.

Ternyata bukan anak-anak muda sajalah yang telah turun ke jalan-jalan. Orang-orang tuapun telah bersenjata pula. Apalagi mereka yang pernah menjadi seorang prajurit. Meskipun umur mereka telah bertambah tua, tetapi dalam keadaan yang gawat mereka masih siap untuk bertempur.

Orang-orang di Kota Raja itupun menjadi gelisah. Perempuan dan anak-anak menutup diri di dalam rumah mereka. Sementara setiap laki-laki memperhitungkan, bahwa medan peperangan akan tersebar di seluruh Kota Raja tanpa memilih tempat.

Tetapi setiap orangpun sadar, bahwa pusar dari arah lawan, tentu istana Singasari. Empu Baladatu tentu akan mencapai istana itu dan menghancurkannya.

Mahisa Agni dengan sepasukan kecil pengawal berdiri di tangga pendapa istana Singasari. Hatinya menjadi berdebar-debar melihat kegelisahan para prajurit dan penduduk kota Raja. Ada sepercik penyesalan, bahwa seakan-akan ia telah mendesak agar Ranggawuni dan Mahisa Cemaka memasuki Kota Raja. Jika keduanya berada di medan, maka keadaannya tentu akan berbeda.

Tetapi yang telah terjadi adalah berbeda. Kedua orang pemegang, pimpinan tertinggi itu kini berada di dalam istana yang telah dikepung oleh bahaya.

Namun Mahisa Agni tidak menunjukkan kegelisahan yang mencengkam jantungnya. Di hadapan para pengawal ia nampak tetap tenang dan meyakinkan.

Dalam pada itu, Witantra dan Mahendrapun telah mendengar apa yang telah terjadi. Mereka tidak sabar lagi berjalan lambat bersama pasukannya menuju ke dinding kota. Karena itu, mereka tanpa berjanji dari tempatnya masing-masing telah berlari mendahului.

Tanpa berjanji pula keduanya di tempat yang terpisah, memperhatikan orang-orang yang mengepung dinding. Bahkan tanpa berjanji pula, keduanya telah melakukan tindakan yang berbahaya hampir bersamaan waktunya.

Dengan serta merta keduanya berlari seperti angin langsung menuju kedinding Kota Raja.

Ketika ujung-ujung senjata yang dilontarkan mematuknya, keduanya telah hilang, seolah-olah terbang meloncati dinding kota Raja itu.

Beberapa orang saling berpandangan. Salah seorang berdesis, *"Apakah benar aku melihat sesuatu?"*

"Ya." sahut kawannya, *"Seseorang telah meloncati dinding."*

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Mereka hampir tidak percaya atas penglihatannya diremangnya malam. Namun beberapa orang telah melihatnya, dan bahkan ada di antara mereka yang yang telah melemparkan senjatanya.

Ternyata Witantra dan Mahendra langsung menuju ke istana. Mereka mencemaskan keadaan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka.

Mahisa Agni terkejut melihat kehadiran mereka yang berturut-turut hanya berselisihan waktu sekejap. Mahisa Agni menyangka bahwa keduanya telah datang bersama-sama menembus kepungan orang-orang Empu Baladatu.

"Kami tidak berjanji." desis Witantra, *"Tetapi agaknya kami mempunyai naluri yang sejalan."*

"Terima kasih. Meskipun kalian hanya berdua, tetapi dengan demikian, pertahanan di istana ini akan bertambah kuat."

"Mahisa Bungalan telah mengetahui bahwa Empu Baladatu menyerang istana. Mereka bersama pasukannya telah mendekati pintu gerbang. Semua pasukan telah ditarik, kecuali beberapa kelompok yang harus menghadapi sebagian kecil pasukan lawan yang memancing perhatian, seolah-olah hendak melarikan diri."

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Keterangan itu membuat hatinya agak sejuk. Namun ia masih juga gelisah, jika Mahisa Bungalan dan pasukannya datang terlambat.

Ternyata bahwa bukan hanya Witantra dan Mahendra Sajalah yang telah dihinggapi oleh pertimbangan yang sama. Beberapa orang Senapati yang mengetahui keadaan Kota Raja, tidak dapat menahan hati. Mereka sadar, jika Empu Baladatu sempat masuk dan menembus jantung kota, maka Kota Raja benar-benar akan menjadi karang, abang. Setiap rumah akan menjadi abu, dan setiap orang akan menjadi mayat. Termasuk istana Singasari dan penghuninya.

Karena itulah, maka beberapa orang Senapati yang memiliki kelebihan telah berlari-lari mendekati dinding kota mendahului pasukannya. Seperti Witantra dan Mahendra, mereka telah berusaha untuk meloncati dinding meskipun mereka mengetahui, bahwa Kota Raja itu telah terkepung. Namun mereka dapat menemukan tempat-tempat yang paling lemah dari kepungan itu, dan berhasil menembusnya dengan berlari kencang-kencang kemudian meloncati dinding Kota Raja yang tinggi.

Para prajurit Singasari yang berada di dalam dinding Kota segera dapat mengenal mereka dari pakaian dan ucapan-ucapan sandi yang telah mereka sepakati, sehingga dengan demikian, maka para Senapati itu telah memberikan sedikit ketenangan kepada para prajurit, yang ada di dalam.

Kehadiran mereka seorang demi seorang, membuat pertahanan di istana menjadi semakin teguh. Meskipun mereka sadar, bahwa lawan akan datang bagaikan banjir bandang.

Para pengikut Empu Baladatu yang menyadari kemungkin dari orang-orang yang meloncat masuk, telah memperketat kepungan mereka, sehingga orang-orang yang datang kemudian menjadi sulit untuk dapat menembus penjagaan di sekitar dinding Kota Raja itu.

Sementara itu para prajurit menjadi semakin banyak memanjat dinding, di sekitar pintu gerbang. Mereka meloncari orang-orang yang berusaha memecah pintu dengan senjata tajam. Bukan saja

anak panah, tetapi tombak-tombakpun meluncur seperti hujan yang dicurahkan dari langit.

Dengan perisai-perisai yang memayungi mereka, maka para pengikut Empu Baladatu itu berusaha untuk bekerja lebih cepat, sehingga korban tidak menjadi semakin banyak.

Akhirnya palang pintu yang besar itu benar-benar retak dan bahkan kemudian orang-orang yang ada di dalam tidak berhasil menahannya, sehingga palang pintu itu patah.

Sejenak kemudian, pintu gerbang itupun bagaikan berderak. Perlahan-lahan pintu itu terbuka oleh desakan yang tidak tertahankan lagi.

Dengan satu isyarat, maka orang-orang Singasari pun justru berlari meninggalkan pintu gerbang itu, sementara sekelompok prajurit telah siap dengan anak panah yang sudah melekat di busurnya.

Demikian pintu itu terbuka, maka busurpun segera menggeliat, dan anak panah pun meluncur dengan derasnya.

Para pengikut Empu Baladatu yang mendesak pintu gerbang itu bagaikan air yang memecahkan bendungan. Namun demikian mereka mulai merambat masuk, maka anak panah yang terlepas dari busur telah mengupas lapisan pertama dari orang-orang yang menyerang itu.

Ketika mereka berjatuhan tertembus anak panah di dadanya, maka lapisan berikutnya telah meloncati mayat-mayat yang berguling dan terinjak-injak kaki. Namun, selapis orang-orang berpanah telah menggeser lapisan yang pertama, dan untuk kedua kalinya anak panah telah terlepas dari busurnya.

Namun arus kekuatan Empu Baladatu benar-benar bagaikan banjir bandang. Usaha untuk menahan dengan lontaran anak penah dan rombak hanya berhasil menghambat kemajuan mereka dan mengurangi jumlah, karena merekapun kemudian segera memencar

di sekitar pintu gerbang, dan menguasai tempat-tempat yang paling penting.

Dibagian lain, sekelompok pasukan Empu Baladatu telah berusaha memasuki Kota Raja dengan memanjat dinding. Namun mereka mengalami kesulitan, karena prajurit Singasari pun bertahan di atas dinding pula pada bagian-bagian tertentu.

Dengan pecahnya pintu gerbang, maka pasukan Empu Baladatu mengalir memasuki Kota Raja. Demikian mereka menyebar maka pertempuran yang meratapun telah dimulai. Arus pasukan Empu Baladatu bagaikan arus air bah yang menyusup lewat jalan-jalan raya menuju ke pusat kota.

Tetapi di sepanjang jalan, mereka telah menemukan perlawanan yang dapat menghambat perjalanan mereka. Anak-anak muda dan prajurit-prajurit yang menyebar telah menyerang mereka dari segala arah.

Namun jumlah pengikut Empu Baladatu terlalu banyak. Arus pasukannya benar-benar tidak terbendung lagi. Sebagian dari mereka langsung, menuju ke istana, yang lain memencar menghancurkan yang di jumpainya di sepanjang serangan mereka.

Kota Raja Singasari bagaikan terbenam ke dalam neraka. Dentang senjata dan pekik kesakitan memenuhi jalan-jalan raya dan halaman-halaman yang menjadi ajang pertempuran. Dengan buas dan liar, pasukan Empu Baladatu memuaskan nafsu hitam mereka dengan pembunuhan-pembunuhan.

Laporan tentang pecahnya pintu gerbang segera sampai ketelinga Mahisa Agni. Ia memang sudah menduga, bahwa prajurit Singasari yang ada tidak dapat bertahan. Namun demikian, para prajurit bertekat untuk mempertahankan istana itu sampai kemungkinan yang penghabisan.

Apalagi ketika Ranggawuni dan Mahisa Cempaka telah berada di tangga istana, tidak mengenakan pakaian kebesaran seorang Maharaja, tetapi dalam pakaian seorang panglima perang.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan wajah yang buram ia mendekati Ranggawuni sambil berdesis, *"Salah hamba tuanku. Jika tuanku tetap berada di pasukan itu, maka keadaannya tentu akan lebih baik."*

Ranggawuni tersenyum. Katanya, *"Bukan salah Paman Aku bangga melihat apa yang sudah dilakukan oleh prajurit-prajurit Singasari. Seandainya aku tidak dapat keluar dari Kota Raja, maka aku sudah puas."*

Mahisa Agni membungkukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata, *"Tuanku adalah seorang yang berjiwa besar."*

Ranggawuni menepuk bahu Mahisa Agni sambil berkata, "*Jangan bersikap berlebih-lebihan paman. Aku adalah anak-anak yang berada di balik sayap paman Mahisa Agni selama ini bersama Adinda Mahisa Cempaka."*

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, *"Kita semuanya akan tetap berada di atas bumi, Singasari. Hidup atau mati."*

Ranggawuni tertawa. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Cempaka, maka anak muda itupun tertawa pula.

Dalam para itu pertempuran menjadi semakin dahsyat. Prajurit. Singasari benar-benar telah terdesak ke pusat Kota Raja. Jalan-jalan menjadi merah oleh darah dan pintu-pintupun bagaikan digores dengan lukisan-lukisan maut.

Sementara itu, prajurit Singasari bagaikan dikejar hantu menuju kepintu gerbang. Mereka tidak menyadari keadaan, merasa sangat cemas, bahwa Kota Raja benar-benar akan menjadi karang abang. Mayat akan berserakan seperti tebasan ilalang di padang yang kering.

Beberapa orang yang tidak sabar berlari-lari sekuat tenaga mencari jalan memintas, keluar dari pasukannya. Karena hampir semua orang yang mengepung kota sudah masuk ke dalam dinding

Kota, maka orang-orang yang berdatangan itu dapat langsung meloncat ke atas dinding.

Beberapa orang di antara mereka sempat meloncat turun. Dengan tergesa-gesa mereka mencari jalan menuju ke halaman istana yang telah dipagari dengan prajurit Singasari.

Ternyata prajurit Singasari yang berada di halaman istana itu selalu bertambah-tambah. Meskipun mereka terlepas dari ikatan kelompok mereka, namun mereka akan berguna untuk ikut serta mempertahankan istana Singasari.

Banjir bandang itu akhirnya mengalir sampai ke jalan induk yang langsung menuju ke pintu gerbang, istana. Empu Baladatu sendiri yang, memimpin pasukannya telah menelusur jalan itu. Mereka bagaikan menjadi gila karena putus asa. Yang mereka lakukan adalah sekedar menghancurkan. Menghancur kan apa saja, termasuk istana dengan isinya.

Sementara itu, pasukan induk Singasaripun telah mendekati pintu gerbang. Para pemimpinnya seakan-akan sudah tidak sabar lagi. Namun mereka masih tetap berusaha mempertahankan kelompok-kelompok meskipun beberapa di antaranya sudah tidak utuh lagi.

Ketika mereka mendekati pintu gerbang, maka setiap Senapati bagaikan tersentak jantungnya. Mereka sadar, bahwa pintu gerbang itu telah pecah, dan pasukan lawan seluruhnya telah hanyut ke dalam Kota Raja.

"Kita akan memasuki Kota Raja. Kita akan memecah pasukan kita." berkata Senapati tertinggi.

Sejenak kemudian beberapa orang Senapati masih sempat membagi tugas. Mereka akan memasuki Kota Raja, dan berpencar melalui jalan yang berbeda-beda. Sementara itu. Senapati yang memimpin pasukan induk itu akan langsung membawa pasukannya ke istana bersama Mahisa Bungalan.

Sejenak kemudian maka prajurit Singasari itupun telah berjejalan masuk. Mereka sama sekali tidak menemukan hambatan apapun,

karena tidak seorangpun lagi yang berada di sekitar pintu gerbang yang telah pecah itu.

Setiap prajurit menjadi berdebar-debar melihat korban yang berjatuhan. Meskipun sebagian besar adalah para pengikut Empu Baladatu pada lapisan pertama yang terkelupas karena serangan anak panah yang bagaikan hujan.

Namun kemudian pasukan Empu Baladatu itu berhasil mendesak prajurit .Singasari masuk kedalam Kota Raja.

Sejenak kemudian, terdengar sorak para prajurit Singasari bagaikan memecahkn langit. Mereka sengaja menarik perhatian, agar setiap orang yang mendengarnya mengerti, bahwa prajurit Singasari telah datang untuk membendung arus yang gila dari para pengikut Empu Baladatu.

Di simpang-simpang jalan yang saling melintang, maka tiba-tiba saja kedua pasukan itu bertemu. Di simpang-simpang empat, di simpang tiga dan ditikungan.

Dengan demikian, maka pertempuran benar-benar telah memenuhi seluruh Kota Raja.

Namun, kehadiran prajurit Singasari benar-benar telah merubah suasana. Prajurit-prajurit yang bertahan di dalam Kota Raja, yang sudah hampir menjadi berputus itu, tiba-tiba telah mendapatkan gairah baru. Seolah-olah kekuatan mereka yang semakin susut itupun telah pulih kembali.

Tidak ada batas lagi antara para prajurit Singasari dan para pengikut Empu Baladatu. Hanya karena pengenalan mereka masing-masing dan ciri-ciri yang nampak pada para prajurit dan orang-orang Singasari sajalah, mereka dapat membedakan, siapakah lawan di antara mereka.

Yang masih nampak batas yang melingkar adalah halaman istana. Pintu gerbang telah ditutup dan selarak yang besar telah dipasang. Namun masih saja ada beberapa orang yang berloncatan

masuk dan menggabungkan diri dengan pasukan pengawal istana yang menjadi semakin banyak memutari halaman istana.

Kehadiran pasukan Singasari itu terlalu cepat menurut perhitungan Empu Baladatu, sehingga ketika ia menerima laporan, maka ia pun mengumpat tidak ada habisnya.

Tetapi jalan menuju ke istana sudah terlalu dekat, sehingga ia pun berteriak, *"Kita pecahkan pintu istana. Kita akan masuk dan pertama-tama yang kita lakukan adalah membakar istana itu sehingga menjadi abu. Baru kemudian kita memikirkan, apa yang akan kita lakukan."*

Berlari-larian pasukan Empu Baladatu menempuh jalan lurus yang langsung menuju ke pintu gerbang. Seperti yang sudah mereka lakukan, maka para pengikut, Empu Baladatu itu sudah siap memecahkan pintu gerbang yang diselarak dari dalam itu.

Peristiwa yang telah lerjadi di muka gerbang Kota Raja itu pun terulang. Beberapa orang prajurit Singasari segera memanjat dinding dan menghujani lawannya dengan anak panah.

Tetapi seperti arus banjir, maka pasukan lawan tidak terbendung, lagi. Selarak itupun retak pula seperti pintu gerbang Kota Raja.

Mahisa Agni berdiri di tangga pendapa istana. Hatinya menjadi berdebar-debar. Ia melihat beberapa orang Senapati bertebaran di halaman. Witantra berdiri di sebelah kiri tangga pendapa, sementara Mahendra di sebelah kanan. Sedangkan Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang bepakaian seorang Senapati perang, berdiri di belakang Mahisa Agni, siap dengan senjata masing-masing. Sementara para prajurit berjejalan siap di belakang pintu gerbang.

Juga seperti di belakang gerbang Kota Raja yang pecah, di lapis pertama adalah mereka yang bersenjatakan anak panah yang sudah siap di busurnya, sehingga demikian pintu itu pecah dan lawan menghambur masuk, anak panah itu akan meluncur dan melumpuhkan orang-orang dilapis pertama.

Tetapi korban sudah mulai berjatuhan sejak para pengikut itu masih berada di luar pintu gerbang. Beberapa orang jatuh terkapar karena anak panah para prajurit di atas dinding. Tetapi satu dua orang prajuritpun terlempar jatuh oleh tombak lawannya yang dilontarkannya kepada mereka,

Ketika hentakkan pada pintu gerbang itu berulang, maka setiap kali retak selarak pintu itupun menjadi semakin besar, sehingga akhirnya, pintu itu tidak dapat ditahan lagi.

Sejenak kemudian maka pintu itupun berderak. Ketika selaraknya patah, maka dengan serta merta pintu itupun terdorong oleh kekuatan yang berjejalan.

Tetapi orang yang berjejalan itupun kemudian tertahan ketika kawan-kawan mereka di lapis pertama berjatuhan oleh anak panah yang bagaikan ditaburkan. Disusul dengan taburan yang kedua sementara yang lain telah menyiapkan anak panah di busurnya.

Tetapi para pengikut Empu Baladatu telah menyadari kemungkinan itu, sehingga merekapun telah siap untuk mengatasinya. Beberapa bagian dari pasukan merekapun segera menebar di sepanjang dinding untuk mengambil jarak medan yang lebih panjang.

Namun para prajuritpun telah siap menunggunya, sehingga sejenak kemudian, maka pertempuran di halaman istana yang luas itupun telah menyala dengan dahsyatnya.

Mahisa Agni masih berdiri ditangga pendapa. Beberapa orang Senapati pun masih berdiri tegak di tempatnya. Mereka memandang para prajurit yang sudah mulai terlihat dalam pertempuran yang sengit.

Terasa dada Mahisa Agni pun telah retak seperti pintu gerbang istana itu. Banyak persoalan yang pernah dialaminya. Baik yang menyangkut masalah pribadinya, maupun yang menyangkut masalah pemerintahan. Sejak ia mengenal Akuwu Tunggul Ametung, tidak langsung ia sudah terlibat dalam banyak persoalan pemerintah, apalagi setelah Ken Dedes berada di istana.

Namun kini, sekelompok orang-orang berilmu hitam yang telah berhasil mempengaruhi beberapa pihak justru merupakan persoalan yang paling parah baginya disaat-saat umurnya menjelang masa-masa tuanya.

Dalam kerisauan itu, hampir diluar sadarnya, Mahisa Agni benar-benar telah mempersiapkan diri dalam puncak kemampuannya. Sudah cukup lama ia tidak mempergunakan kekuatan ilmu puncaknya. Namun dalam keadaan yang sangat gawat itu. maka sebuah getaran yang merambat di seluruh tubuhnya, telah mengantarkan kekuatan Aji Gundala Sasra keseluruh tubuhnya dan seakan-akan telah menjalar pula di senjatanya.

Karena itulah, maka seolah-olah tubuh Mahisa Agni itu dilapisi oleh kekuatan yang tidak kasat mata tetapi mempunyai daya kemampuan yang tidak ada taranya.

Namun agaknya, bukan saja Mahisa Agni. Hampir setiap orang yang menghadapi persoalan yang paling gawat, yang akan langsung menyangkut persoalan maut, akan berusaha untuk mempergunakan segenap kemampuannya untuk mengelakkannya. Witantra, Mahendra, para Senapati yang lainpun agaknya telah siap pula pada puncak ilmu masing-masing. Ilmu yang jarang sekali diperguakan dalam kehidupan wajar sehari-hari.

Dengan demikian, maka setiap sentuhan senjata, akan merupakan bahaya yang tidak terelakkan oleh lawan-lawan mereka. Sentuhan-sentuhan kecil akan dapat memecahkan perisai mereka, dan apalagi jika sentuhan itu telah mengenai tubuh mereka.

Dalam pada itu, lawanpun bagaikan air yang mulai mengalir kesegenap arah. Betapapun juga para prajurit menahan mereka, namun arus itu agaknya memang terlalu kuat, sehingga para prajurit itupun telah terdesak mundur.

Sekilas Mahisa Agni berpaling ke arah kedua anak muda yang memegang pemerintahan di Singasari. Keduanya nampak dengan sungguh-sungguh memperhatikan para prajurit yang mulai

terdesak. Sekali-sekali Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menggeletakkan giginya.

Namun ternyata keduanya tidak dapat tinggal diam melihat kesulitan prajurit-prajuritnya.

Karena itulah, maka merekapun kemudian mendekati Mahisa Agni sambil berkata, *"Apa kita masih akan menunggu."*

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Kemudian katanya, *"Tidak. Hendaklah tuanku tetap di sini. Hamba dan para Senapati akan turun ke medan."*

"Paman." suara Ranggawuni bersungguh-sungguh, *"Paman adalah pemomongku sejak aku kanak-kanak. Tetapi sikap paman kini keliru. Aku bukan anak-anak lagi yang harus menepi jika ada kuda lewat di jalan raya."*

"Tuanku." jawab Mahisa Agni, *"Persoalannya bukannya apakah tuanku masih kanak-anak atau sudah dewasa. Tetapi tuanku adalah tumpuan segenap rakyat Singasari, sehingga karena itu, tuanku seharusnya agak menahan diri sedikit. Hamba sadar, betapa darah seorang Senapati muda seperti tuanku akan mengelegak. Jika sekiranya tuanku bukan seorang Maharaja dan Ratu Angabhaya, maka hamba tidak akan mencoba mencegahnya."*

"Kami berdua sekarang adalah prajurit." potong Ma hisa Cempaka.

"Tetapi tuanku tidak dapat menanggalkan tanggung jawab tuanku dalam keadaan yang paling gawat, hanya karena arus perasaan. Tuanku harus memimpin seluruh Singasari dalam arti sebuah negara. Bukan medan peperangan di halaman istana ini betapapun luasnya."

Wajah kedua anak muda itu menjadi tegang. Tetapi mereka merasa tersinggung apabila mereka disangka meninggalkan tanggung jawab karena dorongan perasaan.

"Karena itu tuanku." Mahisa Agni melanjutkan, *"Hamba berharap tuanku ada disini. Terserahlah apa yang. akan tuanku lakukan pada*

saat terakhir jika orang-orang berilmu hitam itu sudah mulai menjamah lantai istana."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menahan gejolak hatinya yang bergelora.

"Hamba mohon diri. Mungkin hamba akan menjadi seorang pembunuh yang tidak berperi kemanusiaan di medan yang garang ini. Tetapi hamba tidak mempunyai pilihan lain Agaknya demikian pula dengan Witantra dan Mahendra."

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka tidak menjawab. Mereka sudah mengenal Mahisa Agni sebaik-baiknya, sehingga dalam sikapnya itu, keduanya tidak lagi membantah. Masih ada perasaan segan terhadap orang tua itu, karena Mahisa Agni adalah tetap mereka anggap sebagai guru dan orang tua.

Sejenak kemudian, Mahisa Agni yang sudah dilandasi oleh kekuatan Aji Gundala Sasra itupun mulai melangkah. Perlahan-lahan ia melintasi halaman tanpa berpaling.

Namun dengan demikian, sikapnya adalah perintah bagi semua Senapati yang ada di halaman. Senapati yang sebagian tidak lagi bersama pasukannya, karena didesak oleh kerisauan hati oleh keadaan yang sama sekali di luar perhitungan mereka.

Witantra dan Mahendra melihat Mahisa Agni mulai bergerak, sehingga keduanyapun melangkah pula medekati medan yang semakin gawat.

Sebenarnyalah masih ada keragu-raguan di dalam hati Mahisa Agni. Ia sadar, bahwa jika ia turun kemedan, maka ia benar-benar akan menjadi seorang pembunuh yang paling kejam. Tetapi jika ia menghindar, maka istana itu benar-benar akan menjadi neraka yang, paling jahanam.

Mahisa Agni merasa berdiri di tempat yang paling sulit. Tidak ada pilihan yang melepaskannya dari kemungkinan yang paling buruk.

Namun akhirnya Mahisa Agni menghentakkan tangannya seakan-akan ia telah menemukan pilihan yang tiba-tiba saja mencuat dari

dasar hati. Lebih baik baginya membinasakan yang jahat betapapun berat membebani perasaannya daripada mengorbankan yang baik ditelan oleh yang jahat.

Dengan demikian, maka ketetapan hatinya telah mendesaknya untuk bergerak lebih cepat. Sehingga tiba-tiba saja Mahisa Agni telah meloncat berlari ke arena yang semakin parah bagi prajurit Singasari yang jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah orang-orang berilmu hitam dan pengikut Empu Baladatu yang lain.

Kehadiran Mahisa Agni dimedan disambut dengan sorai yang membahana. Rasa-rasanya langit akan runtuh ketika Witantra, Mahendra dan para Senapati telah dengan langsung mengangkat senjata mereka.

Seperti yang diduga semula, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra beserta para Senapati benar-benar merupakan pembunuh-pembunuh yang paling dahsyat. Dengan landasan ilmu mereka yang sulit dicari bandingnya, mereka telah mengamuk bagaikan seekor banteng teluka.

Namun dalam pada itu, lawan mereka benar-benar seperti air yang memecahkan bendungan. Sepuluh terbunuh, yang seratus telah mendesak maju.

Karena itu, betapapun kemampuan yang tidak ada taranyapun masih tetap berada di dalam keterbatasan manusia. Desakan para pengikut Empu Baladatu ternyata masih lebih cepat dari pembunuh-pembunuh yang dilakukan oleh Mahisa Agni dan para Senapati yang lain, sehinggga pasukan Singasari masih tetap terdesak surut.

Dari jarak yang tidak terlalu dekat, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyaksikan pertempuran itu. Wajah mereka menjadi tegang ketika mereka melihat arus yang seolah-olah tidak terbendung. Meskipun kemudian arus itu menjadi lambat. tetapi pasti para pengikut Empu Baladatu mendekati istana Singasari.

Betapa malam itu bagaikan malam andrawina bagi maut. Di arena Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan para Senapa ti tidak

lagi menahan diri. Kematian tidak lagi dapat dibatasi jumlahnya oleh rasa kemanusiaan.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka pun kemudian mempersiapkan diri. Ia masih dikelilingi oleh beberapa pengawal terpilih. Tetapi jumlahnya terlalu sedikit untuk ikut menentukan keseimbngan, sehingga jika para pengikut Empu Baladatu itu mencapai tangga pendapa istana, maka berarti istana Singasari akan musnah bersama seluruh isinya.

Namun dalam pada itu, dalam ketegangan yang memuncak karena arus lawan yang tidak terbendung, tiba-tiba saja terdengar sorai bagaikan memecahkan dinding halaman.

Ternyata prajurit Singasari yang telah memasuki Kota Raja, sebagian telah mencapai istana meskipun jumlahnya masih belum terlalu banyak.

Sorai itu telah mengejutkan orang-orang yang sedang bertempur. Orang-orang yang menyerang merasa kemungkinan yang sudah di genggam itu akan dapat terlepas, sehingga kemarahan yang tiada taranya telah membakar jantung.

Ternyata Empu Baladatu sendiri yang terdapat di antara pasukannya berusaha untuk dapat, tampil di lapisan terdepan. Kematian yang disebarkan oleh tangan dan senjata para Senapati Singasari membuatnya sangat, marah. Namun sorak para prajurit itu membuatnya menjadi semakin marah lagi.

Dengan lantang maka ia pun kemudian berteriak, *"Kita maju terus. Kita bakar istana seisinya."*

Namun sementara itu, pasukannya yang berada di belakang, yang masih belum dapat memasuki pintu gerbang karena mereka masih berdesakan, sementara ujung pasukannya masih tertahan oleh prajurit Singasari, harus memalingkan arah pertempuran. Dari arah belakang, prajurit Singasari yang bersorak-sorak itu telah datang menyerang.

Bukan saja sekedar menyerang ekor pasukan Empu Baladatu, tetapi oleh ketidak sabaran, maka sebagian dari mereka telah memanjat dinding dan memasuki halaman dari sebelah menyebelah.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang berdiri di pendapa istananya menarik nafas dalam-dalam. Di halaman istana itu kemudian telah mengalir meloncati dinding, prajurit-prajurit Singasari yang segera terjun karena pertempuran yang semakin sengit itu. Mereka tidak lagi mengikat diri dalam kelompok-kelompok masing-masing, sehingga pertempuran itu benar-benar merupakan perang brubuh. Setiap orang berada di antara kawan dan lawan. Batas medan semakin lama menjadi semakin kabur.

Namun prajurit-prajurit Singasari yang kemudian memenuhi halaman itu kemudian membuat selapis pertahanan yang tidak akan tertembus oleh pasukan Empu Baladatu, sementara para Senapati masih saja bertempur menyebar maut.

Tetapi kehadiran prajurit-prajurit Singasari itu agaknya benar-benar telah merubah keseimbangan pertempuran di halaman itu. Para prajurit yang menyerang pasukan Empu Baladatu di luar pintu gerbang istana telah memancing mereka menyebar di luar halaman sementara yang berada di dalam halamanpun telah tertahan oleh pertahanan yang berlapis-lapis dari prajurit-prajurit Singasari yang telah memasuki halaman itu.

Empu Baladatu yang semula menyangka bahwa ia akan dapat mencapai istana dan membakarnya menjadi abu menjadi sangat cemas menghadapi perkembangan keadaan. Prajurit Singasari baginya terlalu cepat hadir, sehingga rencananya telah rusak karenanya.

Meskipun demikian, dengan suara yang menggelegar ia masih meneriakkan aba-aba untuk membakar istana yang tinggal beberapa puluh langkah saja.

"Kalian dapat memaksa diri menjangkau istana itu." teriak Empu Baladatu.

Namun pasukannya benar-benar sudah tertahan. Mereka tidak dapat lagi memaksakan diri untuk menggeser medan, karena prajurit Singasari justru mulai mendesak mereka surut kembali ke pintu gerbang, sementara prajurit Singasari yang berada di luar telah menekan pasukan yang tersisa di depan pintu gerbang dengan kekuatan yang semakin lama semakin besar.

Dalama pada itu, selagi pertempuran bagaikan membakar Kota Raja. Mahisa Bungalan tidak sabar lagi menunggu perkembangan keadaan di luar pintu gerbang. Ia pun kemudian meloncat memasuki halaman dan berada di antara para pra jurit yang berlapis-lapis.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak mau sekedar menunggu. Ia pun kemudian menyusuri arena dan mencoba menyusup masuk mendekati Empu Baladatu yang mulai mengamuk.

Ketika ia melihat Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra beserta para Senapati yang lain mengamuk seperti orang yang sedang wuru, maka ia pun segera menempatkan dirinya sehingga pada geseran berikutnya, ia menjadi semakin dekat dengan Empu Baladatu.

"Anak setan itu sudah berada di sana." geram Empu Baladatu. Namun ia sadar, bahwa, ia memang harus berdiri berhadapan dengan anak muda yang seakan-akan sedang menyongsongnya itu.

Mahisa Bungalan tidak dapat ditahan lagi oleh siapapun juga. Dengan marah ia meyibak kawan, dan menyingkirkan lawan dengan senjatanya untuk dapat mencapai Empu Baladatu di antara mereka.

"Anak iblis. Kapan kau mendengar bahwa pasukanku telah berhasil memasuki Kota Raja?" teriak Empu Baladatu.

"Kelicikanmu telah tercium oleh seluruh medan." sahut Mahisa Bungalan, *"Dan aku berusaha menyongsongmu. Ternyata aku hampir terlambat."*

"Persetan dengan igauanmu. Kau kira prajurit Singasari tidak licik dengan menyembunyikan diri di padukuhan-padukuhan

sehingga megaburkan penilaianku atas kekuatan kalian. Padukuhan-padukuhan yang dihuni oleh para petani itu telah kalian kosongkan dan kalian isi dengan prajurit-prajurit yang tersamar, itu, *bukankah itu juga licik? Manakah yang lebih licik dari sikap kami yang jantan memasuki Kota Raja dari pintu gerbang."*

Mahisa Bungalan yang marah menjadi semakin marah. Dengan mengacukan senjata ia menjawab, "Tetapi kau harus menebus kebodohanmu ini dengan taruhan yang sangat mahal. Seluruh pasukanmu akan musna, dan kau sendiri tidak akan dapat ke luar dari halaman istana ini."

"Kau memang banyak bicara. Sadarilah, bahwa mumpung kau masih hidup, aku ingin membuktikan, bahwa aku benar-benar akan menyobek mulutmu dengan senjata."

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Ia sudah berhadapan dengan Empu Baladatu, sehingga senjata merekapun mulai berputaran.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Mahisa Bungalan yang dilandasi oleh kemarahan itu segera telah meningkatkan pertempuran itu sampai tataran ilmunya yang tertinggi.

Meskipun demikian, ia melakukan dengan penuh kesadaran. Ia tidak segera kehilangan akal, betapapun kemarahan bagaikan mencekik lehernya sehingga dadanya menjadi sesak. Tetapi ia tetap mempunyai perhitungan dan pertimbangan yang bening menghadapi lawannya yang kuat, tangguh namun kadang-kadang licik.

Pertempuran antara Mahisa Bungalan dan Empu Baladatu itupun segera meningkat semakin seru, sejalan dengan keadaan medan seluruhnya. Semakin lama prajurit Singasari pun julahnya menjadi semakin bertambah. Yang memasuki halaman istana dengan memanjat dindingpun menjadi semakin banyak pula, sehingga akhirnya pasukan Empu Baladatu benar-benar telah membentur bendungan yang kokoh dan tidak tergoyahkan.

Pertempuran antara Mahisa Bungalan dan Empu Baladatu itupun segera meningkat semakin seru, sejalan dengan keadaan medan seluruhnya. Semakin lama prajurit Singasari jumlahnya menjadi semakin bertambah.

Namun dengan demikian, maka halaman istana Singasari yang luas itu. menjadi tempat perbantaian yang mengerikan. Mayat berserakan membujur lintang.

Jika dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang menghormati mayat dimanapun mereka menjumpainya, maka di medan perang mayat yang bertebaran telah terinjak-injak kaki.

Bahkan mereka tidak sempat menolong kawan dan apalagi lawan yang terluka, yang masih mempunyai harapan untuk hidup meskipun sudah tidak berdaya. Dan suasana kacau di pertempuran itu agaknya telah mempercepat kematian yang sebenarnya masih mungkin dihindarkan.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyasikan pertempuran itu dengan hati yang pedih. Ia melihat dua pihak yang saling berbunuhan. Dan kedua belah pihak adalah rakyat Singasari sendiri.

"Pengkhianatan itu telah menuntut tebusan yang mahal sekali." desis Mahisa Cempaka.

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Ini adalah satu pengalaman yang paling pahit dalam hidup kita. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat melontarkan kesalahan seluruhnya kepada Empu Baladatu. Jika pemerintahan berjalan tanpa cacat, maka pengaruhnya tidak akan dapat meluas dengan cepat. Karena itu, kita harus melihat kepada kekurangan itu."*

Mahisa Cempaka mengangguk. Ia pun menyadari, bahwa pengaruh buruk itu tidak akan dapat berkembang pesat, jika rakyat Singasari tidak dikecewakan oleh beberapa kepincangan yang tidak disadari oleh para pemimpin pemerintahan.

Namun sementara di halaman istana yang luas itu terjadi pertempuran sengit, dua orang telah berpacu dengan kencangnya

meninggalkan daerah yang sedang di bakar oleh peperangan. Dengan dada yang berdebar-debar keduanya berusaha untuk segera menghadap Linggapati di Mahibit.

Perjalanan yang cukup panjang itu harus segera mereka lewati. Mahibit tidak boleh terlambat. Justru pada saat yang paling parah bagi prajurit Singasari. Pertempuran di Kota Raja itu telah menelan banyak sekali korban. Bukan saja dipihak Empu Baladatu. tetapi juga dipihak prajurit Singasari sendiri.

"Jika pertempuran itu berakhir, siapapun yang, menang, maka keadaanya tentu sudah parah sekali. Kedatangan pasukan Mahibit dengan darah yang masih segar, akan mendapatkan kemenangan dengan mudah atas siapapun yang berada di Kota Raja." berkata salah seorang dari kedua orang yang sedang berpacu itu.

Kawannya tertawa Katannya, *"Adalah menyenangkan sekali hadir di Singasari bersama pasukan dalam keadaan seperti sekarang ini. Pada saat sisa-sisa prajurit yang masih hidup sedang mengumpulkan mayat yang tindih menindih tidak terhitung jumlahnya, kita datang untuk membuat mayat itu semakin menggunung."*

Kawanyapun tertawa pula. Seolah-olah mereka akan mendapat kesempatan melihat suatu pertunjukkan yang sangat menarik. Bahkan mereka akan ikut terlibat dalam pembunuhan yang akan memberi banyak kepuasan.

"Tentu tidak akan ada perlawanan yang berarti." desis salah seorang.

Yang lain mengangguk-angguk. Ia pun membayangkan pula, betapa mudahnya merebut Kota Raja.

"Kita lidak boleh terlambat. Kita harus menyiapkan pasukan dalam waktu singkat. Pertempuran itu akan selesai selambat-lambatnya sehari lagi. Kemudian di hari berikutnya, siapa pun yang menang akan berusaha menyingkirkan mayat-mayat yang berserakkan. Baru di hari berikutnya mereka akan beristirahat. Nah,

saat itu adalah saat yang paling baik untuk membantai orang-orang yang tersisa."

Dengan harapan dan kegembiraan atas kemenangan yang akan dengan mudah dicapainya maka keduanya berpacu terus tanpa mengenal lelah, sehingga perjalanan merekapun rasa-rasanya menjadi semakin pendek.

Dalam pada itu, pertempuran yang menyala di halaman istana menjadi semakin dahsyat. Namun sejenak kemudian, akhir dari pertempuran itu sudah mulai membayang.

Mahisa Agni yang melihat kehadiran Mahisa Bungalan, dan bahkan sudah berhasil menghentikan Empu Baladatu merasa bahwa tugasnya menjadi semakin ringan.

Ketika teringat olehnya, keadaan Singasari dalam keseluruhan, maka perlahan-lahan ia berusaha menghindar dari pertempuran. Agaknya keadaan tidak lagi terlalu gawat. Prajurit Singasari yang telah menyelesaikan lawan-lawannya di luar halaman, sempat, meloncat masuk, karena mereka tidak mendapat tempat lagi di arena di luar pintu gerbang halaman istana itu.

Dengan tubuh yang basah oleh keringat, Mahisa Agni melangkah mendekati Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang masih berdiri bagaikan membeku di tempatnya.

"Tuanku." sapa Mahisa Agni.

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam.

"Kematian telah mencengkam korbannya tanpa dapat dihitung lagi."

Ranggawuni mengangguk.

"Hamba juga telah terlibat ke dalamnya, karena hamba tidak dapat membiarkan kematian itu justru menerkam para prajurit Singasari."

Sekali lagi Ranggawuni mengangguk.

"Tetapi ini belum akhir dari segalanya tuanku." berkata Mahisa Agni kemudian.

"Apa maksudmu paman? Apalagi yang kira-kira akan terjadi atas Singasari?"

Mahisa Agnilah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara rendah ia berkata, *"Kita masih selalu diintip oleh Linggapati di Mahibit."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menjadi tegang.

"Bukankah sejak semula kita sudah memperhitungkannya tuanku." berkata Mahisa Agni.

"Sekarang, kekuatan kita benar-benar telah lumpuh." desis Mahisa Cempaka, *"Jika pada saat seperti ini mereka datang, maka kita tidak akan mampu berbuat banyak."*

"Tidak seburuk itu tuanku." jawab Mahisa Agni, *"Diluar masih ada pasukan Empu Sanggadaru. "Jika keadaan memaksa, pada saat inipun pasukan itu akan datang. Kesalahan kita kali ini adalah, bahwa kita tidak siap menghadapi keadaan, sehingga, pasukan Empu Baladatu dapat menerobos masuk."*

"Dan korban jatuh tanpa batas."

"Kita semuanya berprihatin." jawab Mahisa Agni, *"Namun justru karena itu, maka hamba mohon, agar beberapa penghubung dapat diperintahkan untuk memanggil prajurit-prajurit yang tersisa di daerah-daerah terpencil. Kekalahan Empu Baladatu yang sudah membayang, akan menghentikan semua perlawanan di daerah-daerah terpencil jika masih ada pengikut-pengikutnya."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka saling berpandangan sejenak.

"Tuanku." berkata Mahisa Agni, *"Menurut perhitungan hamba, pasukan Empu Baladatu tentu akan segera dapat dikuasai. Ia sudah mengerahkan segenap kekuatannya untuk menghancurkan Kota Raja. Tetapi ia gagal. Prajurit Singasari berhasil menguasai keadaan meskipun agak terlambat."*

"Apakah menurut perhitunganmu daerah-daerah terpencil itu sudah tidak akan berbahaya lagi?"

"Untuk waktu yang singkat tidak tuanku. Namun seterusnya masih harus ada penilaian lagi. Namun sementara ini, hamba mohon, agar mereka dapat menyegarkan kekuatan kita jika Linggapati benar-benar akan memanfaatkan keadaan ini. Adalah kurang wajar, jika kita sepenuhnya menggantungkan diri kepada pasukan Empu Sanggadaru meskipun ia adalah orang yang dapat dipercaya." berkata Mahisa Agni.

"Baiklah." berkata Ranggawuni, *"Jika pertempuran ini selesai, dan prajurit Singasari benar-benar dapat menguasai keadaan, kita, akan menyiapkan diri. Pasukan yang masih ada akan dikumpulkan untuk mendapat keterangan tentang tugas baru yang mungkin akan segera menyusul."*

Mahisa Agni tidak menjawab. Namun yang nampak di halaman itu telah membenarkan perhitungannya. Pasukan Empu Baladatu telah jauh susut. Perlawanan mereka tidak lagi banyak berarti, sehingga pertempuran itu agaknya tidak akan berlangsung lama lagi.

Ternyata bahwa perhitungan Mahisa Agni tidak jauh menyimpang. Meskipun pasukan Empu Baladatu masih berusaha melawan, tetapi kekuatan mereka tidak banyak berarti lagi. Di luar halaman istana, maupun di luar halaman. Bahkan yang bertebaran di jalan-jalan Kota Rajapun telah dapat dikuasai seluruhnya oleh para prajurit Singasari. Juga pasukan kecil yang berusaha memancing perhatian prajurit Singasari di luar Kota Raja, telah seluruhnya dapat diatasi oleh Lembu Ampal.

Karena itu. maka pertempuranpun kemudian tinggal berkobar di sekitar pintu gerbang. Mahisa Bungalan masih berhadapan dengan Empu Baladatu tanpa menghiraukan orang lain, sehingga keduanya seakan-akan sedang terlibat dalam perang tanding.

Pada saat-saat yang gawat bagi pasukannya itulah, Empu Baladatu telah mendapatkan lawan yang tidak dapat diabaikannya.

Bahkan kemudian terasa olehnya, bahwa anak muda itu memiliki tenaga yang kuat dan tidak segera susut betapapun ia mengerahkan kekuatannya.

Dengan demikian, maka Empu Baladatu tidak dapat mengingkari lagi, bahwa umurnyapun ikut serta menentukan akhir pertempuran itu. Betapapun ia memiliki ilmu yang semakin meningkat, tetapi berhadapan dengan kemampuan yang seimbang maka ia merasa bahwa umurnya tidak lagi dapat diajak bicara.

Di saat-saat Mahisa Bungalan masih segar, meskipun keringat mengalir di seluruh tubuhnya, Empu Baladatu merasa bahwa kekuatannya mulai susut.

Ketika warna cerah membayang semakin jelas di langit, terasa, bahwa tenaga benar-benar telah terperas habis, Ia mulai dapat memandang wajah lawannya dengan jelas. Wajah anak muda yang keras seperti batu padas yang basah karena keringat.

Namun dengan demikian, maka jelas pulalah nampak oleh Empu Baladatu mayat yang terbujur lintang berserakan di halaman.

Matahari yang mulai memanjat langit masih menyaksikan, betapa Mahisa Bungalan dan Empu Baladatu bertempur dengan sengitnya, sementara para prajurit sudah hampir menguasai lawan mereka sepenuhnya.

Tetapi ketika beberapa orang prajurit mengepung Empu Baladatu, maka Mahisa Bungalan berkata lantang, *"Aku sedang perang tanding."*

Tidak seorangpun yang berani membantunya. Setiap bantuan, tentu dianggap sebagai suatu penghinaan bagi Mahisa Bungalan yang sedang bertempur melawan Empu Baladatu dipanasnya cahaya matahari pagi.

Namun ternyata bahwa tenaga Empu Baladatu benar-benar telah terperas habis, sehingga ia merasa semakin sulit untuk mengimbangi serangan-serangan Mahisa Bungalan yang datang membadai.

Tetapi bagaimanapun juga Empu Baladatu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Itulah sebabnya, maka ia masih juga menunjukkan, bahwa ia mampu bergerak cepat, dan mempunyai tenaga serangan yang mematikan.

Mahisa Bungalan yang, masih lebih muda, mempergunakan keadaan itu sebaik-baiknya. Nafasnya yang masih teratur dan tenaganya yang masih lebih segar dari lawannya, betapapun ia sudah memerasnya, memberikan lebih banyak kemungkinan dari Empu Baladatu.

Selagi pertempuran seorang melawan seorang itu masih berlangsung dengan sengitnya, para prajurit Singasari benar-benar telah menguasai keadaan. Para pengikut Empu Baladatu benar-benar telah dapat dikalahkan. Selain yang terbunuh, maka sebagian dari mereka telah melepaskan senjata mereka dan menyerah.

"Anak buahmu telah habis Empu." terdengar suara dari luar medan.

"Jangan ganggu orang tua itu." Mahisa Bungalan lah yang menyahut.

Tetapi jawaban itu telah menghina Empu Baladatu. Maka ia pun berteriak, *"Apa peduliku dengan orang-orang licik dan pengecut itu."*

Tetapi ternyata yang muncul di pinggir arena adalah Mahisa Agni. Dengan wajah yang berkerut-kerut ia mendekati kedua orang yang sedang bertempur itu. Bahkan seolah-olah tidak menghiraukan bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang pilih tanding, Mahisa. Agni berdiri dengan tenangnya.

Sekali lagi ia berkata, *"Apakah tidak sepantasnya pertempuran ini diakhiri? Anak buah Empu Baladatu sudah tidak ada seorangpun lagi."*

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi setelah ia mengetahui bahwa yang mengucapkan kata-kata itu adalah Mahisa Agni, ia tidak berani menyahut. Apalagi membentak.

Empu Baladatu memandang Mahisa Agni sejenak. Dengan geram ia berkata, *"Kau akan ikut bertempur bersamanya? Cepat, aku bunuh kalian berdua bersama-sama."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Kadang-kadang orang tua. masih saja merindukan masa lampaunya. Masa kejayaannya. Tetapi masa itu sudah lewat Empu. Umurmu tidak lebih muda dari Mahisa Bungalan, sehingga karena itu. maka kesempatanmu pun tidak sama dengan lawanmu yang masih muda itu."*

"Persetan." Empu Baladatu berteriak sambil menghentakkan senjatanya.

Tetapi serangannya itu bukannya serangan yang. dapat memberikan tekanan pada kata-katanya. Empu Baladatu benar-benar telah mengerahkan segenap tenaganya.

Namun demikan, Empu Baladatu benar-benar seorang yang keras hati. Tidak terpikir sama sekali olehnya untuk menyerah. Betapapun keadaannyan, maka ia sudah bertekad untuk bertempur.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalan pun masih harus melayaninya. Ternyata bahwa pertempuran di dalam halaman dan di luar halaman istana sudah seluruhnya berakhir. Hanya tinggal Empu Baladatu seorang diri yang masih mempertahankan harga dirinya.

"Kau tidak punya kawan lagi Empu." Mahisa Agni ma sih berusaha untuk mendapat perhatian.

Tetapi Empu Baladatu benar-benar tidak mau mendengarkan. Ia bertempur semakin bernafsu. Kadang-kadang liar dan kasar, meskipun tenaganya benar-benar semakin susut.

Empu Baladatu ternyata tidak mau sedikitpun menghiraukan kenyataan tentang dirinya dan pasukannya. Ia bahkan mempergunakan setiap kesempatan dengan licik, justru pada saat-saat Mahisa Bungalan memberikan kesempatan itu kepadanya untuk mendengarkan keterangan Mahisa Agni.

Akhirnya Mahisa Bungalan yang muda itu tidak lagi melihat, sepercik niat baik pada diri Empu Baiadatu. Orang itu benar-benar telah membeku hatinya. Meskipun di halaman itu mayat seolah-olah telah bertimbun, namun Empu Baladatu tidak mempunyai niat untuk menghentikan peperangan. Bahkan ia mengumpat tidak habis-habisnya melihat orang-orangnya yang sama sekali sudah tidak berdaya.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan itu menjadi muak melihat lawannya. Ia sudah cukup lama bertempur. Tidak ada tanda-tanda bahwa Empu Baladatu akan menghentikan pertempuran.

Karena itulah, maka ia merasa wajib untuk berusaha menghentikan pertempuran itu. Apapun akibatnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lawannya.

Sedangkan satu-satunya cara adalah melumpuhkan lawannya.

Karena itulah maka Mahisa Bungalanpun kemudian menyerang lawannya semakin dahsyat. Kemudaannya ternyata sangat menguntungkan menghadapi Empu Baladatu. Ketahanan tubuhnya dan gelegak darah mudanya di dada. kemudian telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Empu Baladatu yang semakin susut tenaganya, akhirnya menjadi lengah. Ia tidak mampu lagi berusaha untuk melingkari lawannya, justru karena nafasnya menjadi semakin memburu. Apalagi Mahisa Bungalan dengan sengaja telah bertempur dengan loncatan-loncatan panjang, untuk memancing agar lawannya benar-benar memeras tenaganya yang tersisa.

Empu Baladatu masih sempat mengumpat. Tetapi senjata Mahisa Bungalan ternyata mulai menyentuh tubuhnya, sehingga darahnya mulai mengalir di antara keringatnya yang membasahi tubuh.

"Gila." teriak Empu Baladatu.

Mahisa Bungalan tidak menyahut. Ia sadar, bahwa Empu Baladatu masih mengerahkan puncak ilmunya di saat-saat nafasnya

sudah hampir terputus, sehingga orang itu tetap sangat berbahaya baginya.

Namun darah yang mulai meleleh dari luka itu, membuat tenaganya semakin susut. Ia tidak dapat melawan keharusan pada wadagnya, bahwa luka-lukanya dapat mengganggunya justru pada saat yang gawat.

Tetapi semakin ia mengerahkan kemampuannya, maka rasa-rasanya darah menjadi semakin banyak mengalir dari lukanya.

"Empu." berkata Mahisa Agni, *"Masih ada kesempatan untuk menghentikan pertempuran."*

Tetapi Empu Baladatu sama sekali tidak menghiraukannya. Dengan buasnya ia menyerang Mahisa Bungalan. Serangannya yang sudah tidak mapan lagi justru telah membuat Mahisa Bungalan menjadi ngeri. Wajah orang tua berilmu hitam itu bagaikan wajah hantu yang mengerikan.

Kengerian itulah yang membuat Mahisa Bungalan pun menjadi semakin kasar. Rasa-rasanya ia bagaikan dikejar-kejar oleh wajah hantu yang bangkit dari dasar bumi.

Karena itulah, tidak ada cara lain untuk menghindarkan diri dari pertempuran itu selain menghentikan perlawanan Empu Baladalu itu sama sekali. Meskipun itu akan berarti membunuhnya, jika senjatanya mematuk terlalu keras dari sekedar melumpuhkan.

Dengan demikian maka serangan Mahisa Bungalan tidak lagi tertahan-tahan. Bagaikan banjir bandang ia menyerang dengan senjatanya, Semakin lama semakin sengit, justru saat-saat Empu Baladatu menjadi semakin lemah.

Ketika darah Empu Baladatu bagaikan memerahi tubuhnya bercampur keringat, maka tikaman Mahisa Bungalan tidak dapat dielakkannya lagi. Sebuah luka telah menganga di dadanya.

Terdengar Empu Baladatu mengeluh. Terhuyung-huyung ia terdorong surut. Namun wajahnya masih saja seperti wajah hantu

yang memandang Mahisa Bungalan dengan sorot mata yang mengerikan.

Mahisa Bungalan benar-benar menjadi bingung menghadapi tatapan mata itu. Karena itulah, seolah-olah diluar sadarnya, ia meloncat sekali lagi. Ia harus memusnakan wajah yang memandangnya dengan sangat mengerikan itu.

Itulah sebabnya, maka tusukan berikutnya telah menghempaskan Empu Baladatu. Orang itu terjatuh di tanah dengan semburan darah dari luka-lukanya.

Ketika Mahisa Bungalan siap untuk menghunjamkan senjata sekali lagi justru oleh kengerian yang mencekam jantung, Mahisa Agni sempat mencegahnya. Selangkah ia maju sambil memanggilnya, *"Mahisa Bungalan. Hentikan kekacauan nalarmu. Kau adalah seorang kesatria yang menghadapi lawan sudah tidak berdaya."*

Mahisa Bungalan bagaikan tersadar dari mimpi yang sangat buruk. Ia menghentikan langkahnya. Ketika terpandang olehnya wajah Mahisa Agni yang lembut tetapi bagaikan tajamnya sembilu menusuk hati, anak muda itu melangkah surut sambil menundukkan kepalanya.

Sesaat Mahisa Agni memandang anak muda itu. Namun kemudian Perlahan-lahan ia mendekati Empu Baladatu, disusul oleh Witantra dan Mahendra.

Empu Baladatu yang terbaring di tanah masih sempat memandang orang-orang yang mengerumuninya dengan sorot dendam yang menyala di dalam hati. Tetapi ia sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Bahkan menarik nafaspun rasa-rasanya dadanya sudah terlalu lemah.

Masih terdengar orang itu mengumpat. Namun kemudian wajahnya bagaikan menjadi beku ketika matanya perlahan-lahan telah terpejam.

Empu Baladatu yang garang itu akhirnya terbunuh di medan oleh Mahisa Bungalan. Anak muda yang tumbuh dengan cepatnya di antara mereka memiliki ilmu yang tinggi di dalam oleh kanuragan.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kematian Empu Baladatu merupakan pertanda akhir dari pertempuran yang terjadi di halaman istana dan di seluruh Kota Raja. Ia mati di antara korban-korban lain yang berjatuhan dari kedua belah pihak.

Ketika Mahisa Agni kemudian memandang berkeliling, nampak wajah-wajah yang tegang dari para prajurit Singsari dan wajah-wajah murung dari para pengikut Empu Baladatu yang terpaksa menyerah karena mereka tidak berpengharapan lagi untuk berbuat apapun juga.

"Semuanya telah terselesaikan." berkata Mahisa Agni, *"Kini kita semuanya menghadapi tugas baru. Kita harus menyelenggarakan para korban."*

Para prajurit Singasari menarik nafas dalam-dalam. Mereka adalah termasuk orang-orang yang lolos dari kematian. Namun terasa dada merekapun bergetar ketika terpandang oleh mereka mayat yang berserakan di halaman dan bahkan di jalan-jalan Kota Raja.

"Mumpung kalian masih basah oleh keringat." berkata Mahisa Agni, *"Lakukanlah. Kemudian kalian akan dapat beristirahat dengan tenang."*

Betapapun lelahnya, tetapi para prajurit memang merasa sebaiknya semua pekerjaan diselesaikan sama sekali. Sehingga kemudian mereka akan dapat beristirahat tanpa kegelisahan oleh tugas-tugas yang masih merasa menjadi beban mereka.

Dengan demikian, maka merekapun segera mengumpulkan mayat yang berserakan. Para pengikut Empu Baladatu yang telah menyerahpun harus melakukannya pula di bawah pengawasan para prajurit.

Sementara itu, seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, Singasari telah mengirimkan penghubung ke tempat-tempat yang tidak terlalu jauh, untuk menarik para prajurit yang sedang bertugas di daerah-daerah terpencil. Mereka harus segera berada di Kota Raja menghadapi perkembangan keadaan.

Namun di antara para penghubung, dua orang harus menjumpai Empu Sanggadaru yang berada di padukuhan yang tidak jauh dari gerbang Kota Raja. Keduanya membawa kabar, bahwa Empu Baladatu, adik Empu Sanggadaru telah terbunuh dalam perang tanding melawan Mahisa Bungalan.

Berita itu diterima oleh Empu Sanggadaru dengan hati yang pedih. Bagaimanapun juga, Baladatu adalah adiknya.

"Aku akan segera datang." berkata Empu Sanggadaru. Dengan beberapa orang pengawalnya, Empu Sanggadaru pun kemudian memasuki pintu gerbang Kota Raja.

Ketika terpandang olehnya korban yang sedang, dikumpulkan, maka terasa betapa jantungnya bergejolak. Diluar sadarnya ia mengusap dadanya dengan telapak tangannya sambil berdesis, *"Manusia memang merupakan bahaya yang paling garang bagi sesamanya."*

Namun Empu Sanggadaru dapat mengerti, bahwa bagi Singasari memang tidak ada pilihan lain, jika Singasari masih ingin tetap berdiri.

Dengan wajah yang suram Empu Sanggadaru memandang mayat adiknya yang. terbujur di antara jajaran mayat pengikutnya. Tetapi orang tua itu harus mengikhlaskannya.

"Ia sudah memetik buah dari tanamannya sendiri." gumam Empu Sanggadaru, *"Betapapun juga aku mencoba mencegahnya, namun sia-sia. Dan akhir yang demikianlah agaknya memang sudah menjadi pola hidupnya."*

Mahisa Agni yang berdiri di sampingnva memandangnya sejenak. Namun kemudian katanya, *"Marilah Empu. Naiklah kepaseban.*

Tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka akan mengadakan sidang untuk menanggapi keadaan yang berkembang dengan cepatnya."

"Apakah aku diperkenankan hadir?" bertanya Empu Sanggadaru.

"Kita akan berbicara tentang persoalan yang sangat luas." jawab Mahisa Agni.

Empu Sanggadaru masih ragu-ragu. Tetapi Mahisa Agni mendesaknya agar ia ikut hadir dalam pembicaraan tentang masa depan Singasari.

"Baiklah." berkata Empu Sanggadaru, *"Mungkin ada sesuatu yang penting aku dengar."*

Demikianlah, maka Empu Sanggadaru telah hadir dalam pembicaraan di pasehan mengenai nasib Singasari.

"Aku sudah mengirimkan penghubung untuk menarik para prajurit yang tersebar di daerah-daerah terpencil." berkata Ranggawuni.

"Mudah-mudahan mereka akan dapat segera datang." Desis Mahisa Agni.

"Mudah-mudahan. Kita masih menghadapi persoalana yang gawat." sahut Ranggawuni. Kemudian, *"Kita berterima kasih kepada Empu Sanggadaru yang sudah siap membantu kita jika sesuatu terjadi."*

"Itu adalah kewajiban kami." sahut Sanggadaru.

Dengan tandas Ranggawuni menjelaskan apa yang sudah terjadi sampai saat kematian Empu Baladatu. Namun ia pun memberitahukan kemungkinan yang dapat terjadi atas Singasari karena sikap orang-orang Mahibit.

"Kemenangan yang baru saja kita capai jaganlah membuat kita lengah. Setiap saat bahaya yang lain akan datang menerkam Kota Raja. Justru pada saat kita sedang parah." berkata Ranggawuni, *"Karena itulah, maka aku berharap agar dalam kelelahan ini, kita akan tetap sadar bahwa kita masih harus tetap berjaga-jaga."*

Empu Sanggadaru yang segar itupun berkata, *"Tuanku. Dalam pertempuran yang baru lalu ternyata kami tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta. Karena itu, maka kami akan melakukan setiap perintah tuanku menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang."*

"Terima kasih Empu. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat membebankan segalanya kepada Empu Sanggadaru."

"Kami akan berbuat sejauh dapat kami lakukan."

Ranggawuni meng-angguk-angguk. Ia percaya bahwa Empu Sanggadaru bukan sekedar mencari pujian. Tetapi dengan tulus ia telah mengerahkan kekuatan yang ada padanya untuk membantu kesulitan yang dialami oleh Singasari. Orang-orang yang pernah menyebut dirinya gerombolan Serigala Putih dan Macan Kumbang, kini merupakan kekuatan yang besar yang dapat digerakkan untuk kepentingan yang berlawanan dengan kegiatan kedua gerombolan itu pada masa lampau.

Dalam pada itu, selagi para pemimpin di paseban membicarakan masalah-masalah pokok yang akan dihadapi oleh Singasari, maka di halaman dan di Kota Raja, para prajurit dan para tawanan sedang sibuk mengumpulkan mayat yang berserakkan.

Namun sementara itu, di Mahibit, Linggapati sedang mendengar laporan penghubungnya yang baru datang dari Singasari. Dengan yakin penghubung itu mengatakan, bahwa Singasari kini telah lumpuh. Siapapun yang menang, dalam pertempuran yang telah terjadi, mereka tidak akan mampu bertahan jika badai berikutnya datang menghantam Kota Raja.

"Kita akan bersiap-siap." berkata Linggapati.

"Bukan sekedar bersiap-siap." sahut penghubung itu, *"Tetapi kita akan segera berangkat."*

"Tentu tidak sekarang." jawab Linggapati, *"Tetapi kita harus mengumpulkan semua kekuatan untuk menghantam Kota Raja."*

"Kota Raja sudah terlalu lemah."

Linggapati termangu-mangu. Namun kemudian katanya, *"Jika demikian kita tidak perlu mengadakan gerakan di daerah-daerah terpencil. Kita akan langsung memasuki Kota Raja dan menghancurkannya."*

"Ya. Kita akan banyak kehilangan waktu untuk menunggu kekalutan yang terjadi di mana-mana. Sebelum para prajurit siap menghimpun diri, kita akan datang untuk menghancurkannya."

"Baiklah. Tetapi itu memerlukan satu dua hari. Kekuatan kita tidak berkumpul di bawah satu atap. Bahkan tidak berada di satu padepokan. Tetapi kita akan memanggil mereka. Menyusun dalam satu barisan dan kemudian membawa mereka ke Kota Raja."

"Jangan terlalu lama."

"Kita memerlukan satu hari untuk memanggil mereka. Hari berikutnya kita berkumpul. Kemudian di hari berikutnya lagi kita sudah berada di perjalanan. jika benar katamu, luka Kota Raja Singasari itu cukup parah, maka dalam tiga hari luka itu belum akan sembuh benar, siapapun yang menang. Apakah itu Ranggawuni dengan pasukannya atau Empu Baladatu."

Penghubung itu tidak dapat mengatasinya. Ia sadar, bahwa memang diperlukan waktu untuk mengumpulkan seluruh kekuatan yang ada, menyusun dalam satu barisan yang kuat untuk memasuki Kota Raja Singasari siapapun yang, menguasainya.

Ketika di hari berikutnya, oranga Mahibit bersiap-siap, maka persiapan itu tidak luput dari pengamatan petugas-petugas sandi yang memang sudah dipasang oleh Mahisa Agni. Itulah sebabnya, maka laporan itu pun segera sampai ke istana.

Dengan, dada yang berdebar-debar Mahisa Agni mendengarkan laporan itu.

"Mereka telah berkumpul di Mahibit." berkata petugas sandi itu.

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Ia dapat membayangkan bahwa kekuatan Mahibit tentu lebih besar dari kekuatan Empu Baladatu. setidak-tidaknya seimbang. Sementara prajurit Singasari

yang. kelelahan masih belum sempat beristirahat, sedangkan jumlah merekapun jauh susut.

"Tetapi kita harus berbuat sesuatu." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Karena itu, maka katanya kepada penghubung itu, *"Baiklah. Aku akan memperbincangkannya."*

"Nampaknya mereka ingin bergerak cepat." berkata petugas sandi itu.

"Aku mengerti. Dan aku akan mengimbangi kecepatan mereka bergerak."

Mahisa Agni pun kemudian membawa persoalan itu dalam sidang yang segera diselenggarakan, termasuk Empu Sanggadaru.

"Pasukanku sudah siap." berkata Empu Sanggadaru, *"Jika dalam pertempuran yang baru saja terjadi, kami telah diasingkan, maka kami akan menebusnya dalam kegawatan yang bakal datang di Kota Raja."*

"Terima kasih Empu. Sementara kami masih menunggu kehadiran para prajurit yang dalam kelompok-kelompok kecil akan memasuki Kota Raja."

"Jika keadaan memaksa, aku akan bertahan sampai mereka datang." berkata Empu Sanggadaru.

"Baiklah Empu. Tetapi sesuai dengan perkembangan keadaan dan keadaan pasukan, maka kita akan bertahan di dalam dinding Kota Raja. Kita akan memperbaiki selarak pintu dan menjaganya dengan segenap kekuatan. Jika mereka memasuki Kota Raja, kita siap menyongsong. Namun menurut pertimbangan kekuatan kita sebaiknya berada di dalam dinding. Untuk melampaui dinding mereka tentu akan memberikan korban yang tidak sedikit, sebelum pertempuran campuh terjadi di dalam Kota Raja." sahut Mahisa Agni.

"Tetapi Kota Raja akan menjadi semakin parah. Rumah-rumah akan menjadi bara dan jalan-jalan akan menjadi saluran arus darah yang tertumpah dari para korban. Pertempuran yang baru lalu telah merusakkan sebagian dari Kota Raja. Yang rusak itu belum sempat diperbaiki, akan datang bencana baru yang akan menambah kerusakan itu." jawab Empu Sanggadaru.

"Tetapi kita memang harus memilih. Kita akan mengurangi korban sampai sekecil-kecilnya atau kita lebih senang menyelamatkan Kota Raja dari kerusakan. Jika yang baru saja kita lakukan adalah bertahan di luar dinding, maka menurut perhitungan kita, kita tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk bertahan dan menyelamatkan Kota Raja. Tetapi karena kelengahan kita, maka Empu Baladatu telah berhasil memasuki Kota Raja dan menghancurkannya." berkata Mahisa Agni.

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Kemudian katanya, *"Baiklah. Aku akan membawa pasukanku ke dalam Kota Raja dan bertahan di belakang dinding."*

"Kami akan memperbanyak senjata jarak jauh. Kami akan menyiapkan busur dan anak panah." berkata Mahisa Agni kemudian.

Empu Sanggadaru tidak dapat berpendirian lain. Para Senapatipun sependapat, bahwa dalam keadaan yang lelah, prajurit Singasari lebih baik bertahan di belakang dinding Kota Raja meskipun pasukan Empu Sanggadaru masih segar.

Karena itu, maka Empu Sanggadaru segera ditarik masuk ke dalam kota, sementara beberapa orang telah memperbaiki selarak. Bahkan tidak hanya satu. Tetapi pintu gerbang itu telah diselarak rangkap.

Sementara beberapa orang lain telah mempersiapkan busur sebanyak-banyaknya beserta anak panahnya. Mereka harus menyediakan bagi para prajurit dan pasukan Empu Sanggadaru yang akan menghujani lawan dengan anak panah.

Sebagian dari mereka telah membuat busur dengan bambu. Meskipun kurang baik, tetapi cukup untuk melontarkan anak panah dan melukai dada.

Sementara para prajurit dan pasukan Empu Sanggadaru bersiap-siap setelah mereka melakukan tugas yang membuat mereka pening, yaitu mengubur mayat-mayat yang berserakan, maka para penghubung telah menyampaikan perintah bagi para prajurit yang tersebar untuk kembali ke Kota Raja secepatnya.

"Tidak ada waktu untuk pertimbangan- pertimbangan." berkata para pemimpin kelompok kepada pasukan mereka.

Maka mereka pun segera minta diri kepada anak-anak muda yang selama itu telah mereka persiapkan. Bahkan dengan pesan, bahwa jika perlu mereka tentu akan dipanggil pula ke Kota Raja.

Sekelompok demi sekelompok dari daerah yang terpencar, prajurit-prajurit Singasari telah mendekati Kota Kaja. Para penghubung telah memberikan pesan, bahwa mereka harus segera berada di dalam Kota Raja, karena bahaya nampaknya tidak akan tertunda-tunda lagi.

Kedatangan mereka disambut dengan penuh harapan, bahwa Kota Raja akan dapat diselamatkan dari serangan Linggapati yang cerdik.

Namun mereka digelisahkan oleh kedatangan seorang petugas sandi yang lain, yang memberitahukan, bahwa jumlah pasukan Mahibit ternyata sangat besar. Jauh lebih besar dari pasukan Empu Baladatu.

Para pemimpin prajurit di Singasari menjadi berdebar-debar mendengar laporan itu. Namun Mahisa Agni masih mencoba menenangkan mereka. Meskipun pasukan Empu Sanggadaru belum sebesar seperempat pasukan Empu Baladatu, tetapi masih ada harapan bahwa prajurit Singasari akan bertambah semakin banyak, sehingga pada saat orang-orang Mahibit itu memasuki Kota Raja, pasukan Singasari telah siap menghancurkan lawan.

"Tetapi lawan itu jauh lebih besar." setiap kali terdengar para Senapati bergumam.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni berpaling kepada para Senapati. Ada sesuatu yang terbesit di dalam hatinya. Namun nampaknya ia masih ragu-ragu mengatakannya.

Ranggawuni agaknya melihat gejolak hati Mahisa Agni, sehingga ia pun kemudian bertanya, *"Paman, apakah ada sesuatu yang terpikir oleh paman menghadapi keadaan yang gawat ini?"*

Mahisa Agni menarik nafas. Kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, *"Hamba mempunyai suatu pendapat yang barangkali masih memerlukan pertimbangan."*

"Katakan paman, apapun yang sedang paman pikirkan Jika para Senapati berpendapat pikiran itu baik, kita tentu akan melaksanakan. Jika tidak, kami akan memberikan penilaian atas pendapat paman."

Mahisa Agni rnengangguk-angguk. Kemudian katanya, *"Tuanku. jika sekiranya hamba diperkenankan, hamba ingin menyusun pasukan yang terdiri dari para tawanan yang baru saja kita kalahkan dari pasukan Empu Baladatu. Hamba akan memberikan penjelasan tentang keadaan yang sebenarnya kita hadapi. Kita akan menjajakan pengampunan, jika mereka dengan sungguh-sungguh membantu kita."*

Raggawuni mengerutkan keningnya. Seorang Senapati muda dengan serta merta bertanya, *"Bagaimanakah jika mereka ternyata berpihak kepada Linggapati?"*

"Kita harus memberikan penjelasan bahwa linggapati tidak akan dapat dipercaya. Jika benar-benar Linggapati tidak bermaksud mengkhianati Empu Baladatu. maka ia tidak akan menunggu sampai pasukannya hancur. Tentu mereka akan dapat menilai sikap itu."

"Apakah kita yakin bahwa mereka lebih percaya kepada kita daripada kepada Linggapati?" bertanya Senapati yang lain.

"Aku memang menganggap demikian. Kita tidak membunuhnya meskipun kita dapat mengalahkan mereka. Kita menawan mereka dengan sikap yang wajar."

Ranggawuni yang mendengarkan pembicaraan itu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, *"Tetapi apakah paman yakin?"*

"Hamba yakin terhadap sikap mereka. Yang hamba ragukan apakah pendapat ini akan dapat disetujui."

Ranggawuni mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Cempaka bertanya, *"Apkah paman pernah berbicara dengan satu dua orang di antara mereka?"*

"Hamba tuanku. Dan hamba mendapat kesimpulan, bahwa sebagian dari mereka sama sekali tidak mengerti dan tidak menyadari apakah yang sebenarnya telah mereka lakukan."

Mahisa Cempaka memandang Ranggawuni sesaat. Kemudian katanya, *"Jika paman yakin, bahwa paman dapat memberikan penjelasan, aku kira pendapat paman dapat dicoba dengan memilih di antara mereka, orang-orang yang nampaknya tidak terlalu liar."*

"Aku sependapat." sahut Ranggawuni, *"Cobalah paman bersama beberapa orang mengamati sekali lagi. Apakah kita akan dapat, mempercayai mereka."*

Mahisa Agni mengangguk sambil menjawab, *"Hamba akan menjajagi lebih dalam lagi tuanku. Mudah-mudahan hamba mendapatkan kenyataan seperti yang hamba duga."*

Setelah pembicaraan itu selesai maka Mahisa Agni pun segera menemui orang-orang yang berada dalam tahanan bersama Witantra, Mahendra, Lembu Ampal dan Mahisa Bungalan. Dengan berbagai cara mereka berusaha untuk menjajagi pendapat para tawanan itu.

Dengan hati-hati Mahisa Agni berbicara di hadapan mereka tentang keadaan yang sedang dihadapi oleh Singasari. Sikap Linggapati terhadap Empu Baladatu dan kemudian janji

pengampunan terhadap mereka yang bersedia dan kemudian membuktikan, bahwa mereka telah menyesali sikapnya.

"Mungkin ada di antara kalian yang terbunuh sebelum menikmati pembebasan yang kami janjikan. Tetapi mayat kalian akan dikubur bersama para pahlawan dari Singasari. Tidak disisihkan sebagai pengkhianat yang telah memberontak terhadap negara."

Para tawanan itu mendengarkan keterangan Mahisa Agni dengan saksama. Keterangan yang cukup panjang dan meyakinkan.

"Akhirnya, terserah kepada kalian. Pintu ruangan ini akan dibuka. Demikian pula pintu ruangan-ruangan lain. Siapa yang bersedia menerima tawaran pembebasan dan kesempatan untuk menebus kesalahan yang pernah kalian lakukan, aku persilahkan keluar dan berkumpul di halaman depan. Sedangkan yang tidak bersedia, kami tidak akan memaksanya. Mereka dipersilahkan tetap berada di dalam ruangan ini."

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban. Ia pun segera meninggalkan ruangan itu dan memasuki ruangan berikutnya sehingga ia telah berbicara dibeberapa ruangan bergantian dengan Witantra, Mahendra, dan Lembu Ampal.

Setiap ruangan yang dimasuki oleh pemimpin-pemimpin Singasari itu, telah menjadi gelisah. Beberapa orang diburu keragu-raguan. Mereka dibayangi oleh kecurigaan, bahwa mereka akan ditipu oleh prajurit Singasari. Namun timbul juga kepercayaan mereka melihat kesungguhan sikap para pemimpin Singasari yarg telah datang kesetiap ruangan itu.

"Kesempatan seperti ini jarang sekali didapat oleh tawanan yang manapun juga." desis salah seorang dari mereka.

"Setelah perang melawan Mahibit selesai, kita akan di bantai. Siapapun yang menang." sahut yang lain.

"Aku percaya kepada Mahisa Agni. Ia bukan termasuk orang yang licik. Aku kira ia benar-benar akan menepati janjinya. Aku lebih percaya kepada Mahisa Agni daripada orang-orang Mahibit.

Termasuk Linggapati." berkata seorang yang telah agak lanjut usia tetapi badannya masih nampak kuat dan gagah.

Sejenak mereka saling berbincang. Namun akhirnya di setiap ruangan telah tumbuh kepercayaan, bahwa Mahisa Agni dan kawan-kawannya tidak termasuk orang yang licik dan pendusta. Mereka adalah kesatria yang dapat dipercaya kata-katanya.

Karena itulah, maka meskipun ragu-ragu, beberapa orang telah menjenguk ke luar pintu yang tetap terbuka. Beberapa, saat masih nampak keragu-raguan yang mencengkam. Namun ketika seorang dari mereka melangkah ke luar, maka yang lainpun segera menyusul seorang demi seorang. Tetapi akhirnya ruangan-ruangan itu telah menjadi kosong.

Kehadiran mereka di halaman depan telah disambut oleh para prajurit Singasari seperti keluarga sendiri. Mereka kemudian disusun dalam satu barisan. Namun kemudian kelompok-kelompok kecil mereka telah dilebur dengan pasukan Singasari.

"Mereka tetap curiga terhadap kita." seseorang di antara mereka berbisik.

"Itu wajar sekali." jawab yang lain.

"Dengan begini, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Pasukan kita telah dipecah dalam kelompok-kelompok dan dibaurkan dengan prajurit Singasari di tempat yang terpisah-pisah."

"Justru kita harus membuktikan bahwa kita tidak sekedar berbohong dengan licik. Kita harus membuktikan bahwa kita benar-benar ingin menebus kesalahan yang pernah kita buat. Jika kita tetap hidup, maka kita akan dapat menikmati kebebasan seperti kebanyakan orang. Sedangkan kemungkinan kita untuk mati, tidak lebih buruk dari prajurit-prajurit Singasari sendiri."

Demikianlah maka bekas pengikut Empu Baladatu itu hampir seluruhnya yang tertawan hidup telah menyatakan diri ikut serta dalam perjuangan melawan orang-orang Mahibit. Mereka telah mempertaruhkan jiwa mereka untuk mendapatkan kebebasan

seperti kebanyakan orang-orang Singasari yang lain. Rasa-rasanya mereka telah dicengkam oleh kerinduan untuk hidup tanpa dikejar-kejar oleh kewajiban-kewajiban yang kemudian mereka sadari, seolah-olah telah mengikat mereka pada jantung dan hati. Hidup sebagai orang-orang yang menghirup ilmu hitam dengan segala macam tata cara yang mengerikan, maupun hidup sebagai tawanan di dalam batas dinding-dinding yang kuat.

Kesempatan yang terbuka itu memang harus dipertaruhkan dengan segenap hidup mereka. Dan orang-orang bekas pengikut Empu Baladatu itu telah memilih untuk menebus kebebasan itu dengan jiwa mereka.

Demikianlah, maka pasukan Singasari telah bertambah kuat. Di antara mereka terdapat pasukan Empu Sanggadaru dan bekas para pengikut Empu Baladatu. Sementara itu prajurit Singasari yang terpencar sekelompok demi sekelompok telah memasuki pintu gerbang Kota Raja.

Sementara itu, Linggapati telah siap dengan seluruh pasukannya. Laporan terakhir yang sampai kepadanya, mengatakan bahwa prajurit Singasari telah berhasil menghancurkan pasukan Empu Baladatu. Tetapi prajurit Singasari harus menebus kemenangan itu dengan korban yang tidak terhitung jumlahnya, karena Empu Baladatu berhasil memasuki halaman istana setelah mereka menghancurkan Kota Raja.

"Bukan main." desis Linggapati, *"Empu Baladatu benar-benar membuktikan bahwa ia memiliki kekuatan cukup untuk menghancurkan Singasari meskipun ia sendiri akhirnya juga menjadi hancur."*

"Kita harus segera menguasai keadaan." berkata seorang kepercayaannya.

"Ya. Kita akan berangkat dengan kekuatan kita sepenuhnya. Kita tidak mau gagal oleh kesombongan, bahwa Singasari tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

“Kita akan memasuki Kota Raja dan akan berbaris di sepanjang jalan Kota menuju ke halaman istana. Mungkin Kota Raja telah hancur dan rata dengan tanah. Mungkin istana Singasari pun telah rusak. Tetapi lambang kekuasaan itu akan jatuh ketangan kita. Kita akan membangunkannya kembali dengan kemegahan yang melampaui Kota Raja Singasari yang lama.”

Dengan penuh harapan, Linggapati membawa pasukannya menuju ke Kota Raja. Di sepajang jalan, setiap orang di dalam pasukannya, telah memperbincangkan kemungkinan yang akan mereka hadapi.

“Kita akan menemukan sebuah Kota yang sudah hancur. Kita tidak akan dapat merampas harta benda maupun membawa puteri yang telah kita taklukkan. Semuanya sudah dihanguskan oleh Empu Baladatu meskipun akhirnya Empu Baladatu sendiri menjadi hangus.”

Ternyata bahwa Linggapati tidak dapat menghapuskan perasaan bangganya terhadap pasukannya yang kuat. Kesalahan yang pertama dibuatnya, adalah bahwa ia menganggap prajurit Singasari benar-benar telah lumpuh.

Itulah sebabnya, maka Linggapati yang sampai saat terakhir berhasil merahasiakan seluruh kekuatannya, maka kini ia sama sekali tidak menyamarkan pasukannya. Pasukan itu berjalan dengan tenang di sepanjang jalan menuju ke Kota Raja.

Penghuni padepokan yang dilalui oleh pasukan itu menjadi gempar. Mereka melihat sepasukan pengawal lengkap dengan senjata di tangan.

“Apakah yang akan mereka lakukan?” pertanyaan itu timbul pada setiap orang.

Tetapi tidak seorang pun yang dapat memberikan jawaban. Sebagian dari mereka memang berprasangka buruk terhadap pasukan itu. Namun yang lain sama sekali tidak dapat menyebutkan sama sekali.

Namun dalam pada itu. Singasari telah siap menyambut pasukan yang baru datang. Bahkan hampir setiap saat, para pengawas datang melaporkan apa yang mereka lihat pada pasukan Linggapati yang semakin mendekati Kota Raja.

"Pasukan ini lebih kuat dan lebih gila dari pasukan Empu Baladatu." seorang pengawas melaporkan.

"Apa yang kau lihat?"

"Mereka berjalan dengan tenang di sepanjang jalan raya. Bahkan sekali-sekali mereka bersorak-sorak seolah-olah mereka telah mendapatkan kemenangan di suatu medan. Mereka mengacukan senjata mereka dan membentak orang-orang padukuhan yang karena ketidak tahuan mereka, berusaha untuk melihat, iring-iringan apakah yang sedang lewat itu."

Para Senapati di Singasari termangu-mangu mendengar laporan itu. Mereka telah membayangkan, bahwa pertempuran yang bakal datang, tidak akan kalah dahsyatnya dengan pertempuran yang baru diselesaikan oleh prajurit-prajurit Singasari.

Dengan hati yang berdebar-debar para prajurit Singasari telah mempersiapkan perlawanan dari atas dinding Kota Raja Di belakang dinding, pasukan yang besar telah bersiaga pula. Di antara mereka terdapat bekas para pengikut Empu Baladatu yang telah menemukan keyakinan baru di dalam hidupnya.

Sementara di lapisan yang terakhir. anak-anak muda Singasari telah memegang senjata pula. Bukan saja anak-anak muda dari dalam Kota Raja. Tetapi anak-anak muda dari sekitar Kota Raja yang keluarganya mengungsi masuk ke dalam dinding, telah ikut bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Bahkan bukan saja anak-anak muda. Tetapi di setiap halaman, setiap orang laki-laki telah bersiap-siap pula untuk melakukan perlawanan dengan cara masing-masing.

Sementara itu, segerombolan anak-anak muda yang nakal seakan-akan telah mendapat kesempatan untuk menyalurkan

kenakalannya tanpa dihalau orang. Mereka telah mempersiapkan perlawanan yang khusus, sesuai dengan kenakalan mereka.

Beberapa orang anak muda telah membuat semprotan dari bumbung yang, berlubang-lubang pada ruasnya, sementara dari lubang batangnya di susupkan galah yang dibalui dengan sobekan-sobekan kain.

Sementara itu anak-anak muda yang lain telah menumbuk batang dan akar pohon rawe yang sangat gatal, sedang yang lain lagi telah memetik buah cabe sebanyak-banyak di sawah dan ditumbuk pula.

Cairan batang rawe dan cabe itulah yang mereka persiapkan di atas dinding Kota Raja, di atas pintu gerbang. Mereka tidak bersiap dengan busur dan anak panah, tetapi mereka siap dengan bumbung-bumbung semprotan di tangan.

Prajurit-prajurit Singasari tidak mencegah mereka. Bahkan mereka telah siap melindungi anak-anak nakal itu dengan busur dan anak panah. Jika orang-orang Mahibit berusaha memecah pintu dengan cara yang dipergunakan oleh para pengikut Empu Baladatu, dan mereka dilindungi dengan perisai, maka semprotan air rawe dan cabe yang gatal dan panas itu akan dapat, membantu menghambat usaha mereka, karena titik-titik air yang terlontar dari semprotan itu akan didorong oleh angin, menyusup sela-sela perisai yang betapapun rapatnya.

Rasa-rasanya terlalu lama bagi anak-anak muda itu untuk menunggu. Mereka sudah tidak sabar lagi ketika malam mulai turun. Namun merekapun sadar, bahwa di malam hari, pasukan Mahibit tentu tidak akan menyerang. Kecuali dalam keadaan yang khusus seperti yang dilakukan oleh Empu Baladatu.

Namun di tengah malam, dua pengawas dengan tergesa-gesa melaporkan, bahwa pasukan lawan yang sedang beristirahal agak jauh di luar Kota Raja, telah mulai bergerak.

Anak-anak muda yang telah mempersiapkan senjata mereka yang aneh itupun segera mengenakan kantong-kantong yang

terbuat dari kulit yang tipis dan lemas untuk melindungi tangan mereka dari cairan yang gatal dan panas itu Di atas dinding mereka telah bersiap dengan semprotan-semprotan bumbung mereka.

Tetapi agaknya Linggapati hanya mendekat saja pada pintu gerbang. Mereka ternyata berhenti dan beristirahat di padukuhan terdekat.

Ternyata pasukan Mahibit itu benar-benar menggetarkan jantung. Selain jumlah mereka yang besar, nampaknya mereka mempunyai ikatan dan kemampuan yang lebih besar dari pasukan Empu Baladatu.

"Mereka akan datang besok pagi-pagi benar-benar." desis seorang anak muda.

Prajurit Singasari menjadi berdebar-debar. Tetapi di antara mereka masih ada yang sempat membenamkan diri di bawah selimut sambil bersandar dinding gardu.

"Mereka tidak akan menyerang malam ini." desisnya sambil menguap.

Kawannya mengangguk. Ia pun mencoba untuk memejamkan matanya pula. Tetapi kegelisahannya telah membuatnya sama sekali tidak dapat tidur lagi.

Para Senapati Singasari memang, masih memberi kesempatan kepada para prajuritnya untuk beristirahat. Mereka akan terlibat dalam perang yang dahsyat, yang mungkin akan memerlukan waktu yang lama.

Tetapi sebagian dari para prajurit itu memang tidak dapat beristirahat dengan tenang. Sebagian dari mereka justru berjalan mondar mandir dengan senjata dalam pelukan.

Dalam pada itu, masih ada satu dua kelompok pajurit Singasari yang mendekati gerbang. Tetapi mereka tidak berani langsung, menuju ke dinding kota. Dengan hati-hati mereka mengirimkan satu dua orang penghubung melalui jalan-jalan sepi dan terpencil dari

jalur jalan padukuhan. Bahkan kadang-kadang merayap di pematang di sela-sela tanaman yang mulai rimbun.

Di muka pintu gerbang mereka mengacukan tangan mereka sebagai isyarat, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Singasari.

"Dimana kelompok kalian?"

"Berhenti di seberang jalan silang."

"Bodoh. Orang-orang Mahibit berada di padukuhan di sebelah simpang empat dan di padukuhan kecil antara simpang empat dan bukit kecil itu."

"Kami tidak tahu."

"Kau lewat jalan itu?"

"Tidak. Kami memang sudah berprasangka berdasarkan naluri keprajuritan kami. Kami menyusur pematang yang menyilang bulak panjang itu. Kemudian menyusuri parit."

"Bagus. Bawa kelompokmu mendekat. Tetapi hindari sejauh mungkin orang-orang Mahibit itu. Kau sudah berada di dekat padukuhan tempat mereka beristirahat menunggu fajar, cepatlah. Tetapi melingkarlah, agar kau tidak dicincang di perempatan itu."

Petugas itu dengan tergesa-gesa kembali ke dalam kelompoknya. Tetapi mereka benar-benar mengambil jalan melingkar. Dengan cemas mereka melaporkan bahwa mereka justru berada di belakang pasukan Mahibit.

"Untunglah kita berhenti di sini dan mencari hubungan dengan Kota Raja. Jika kita berjalan terus, maka kita akan masuk kekandang harimau di padukuhan itu." berkata pemimpin kelompok kecil itu.

Dengan tergesa-gesa kelompok kecil itupun kemudian berjalan melingkari menuju ke pintu gerbang.

Ketika terdengar pintu itu berderak, maka merekapun seolah-olah berloncatan masuk didorong oleh kecemasan bahwa lawan-lawan mereka berada di punggung mereka.

Tetapi ternyata bahwa diantara kelompok-kelompok kecil itu ada juga yang terjebak memasuki padukuhan tempat orang-orang Mahibit beristirahat. Sehingga dengan demikian, maka nasib mereka benar-benar merupakan nasib yang sangat buruk.

Satu dua orang yang berhasil melarikan diri, sempat mencapai pintu gerbang dan melaporkan apa yang terjadi pada kelompok kecil mereka itu.

Tetapi prajurit-prajurit Singasari tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak dapat merusak semua persiapan yang telah mereka lakukan untuk melawan orang-orang Mahibit dari balik dinding Kota Raja.

"Mereka adalah korban-korban yang pertama." desis seorang Senapati yang memandang ke dalam kegelapan malam dengan kelopak mata yang panas, *"Sementara kami tidak dapat berbuat apa-apa."*

Beberapa orang yang berdiri di dinding Kota Raja menggeretakkan giginya. Korban masih akan berjatuhan. Tetapi bahwa sekelompok kecil telah terjebak di luar sadarnya, masuk ke dalam lingkungan pasukan lawan, adalah peristiwa yang sannat mendebarkan.

"Besok kita akan membalas." geram seorang prajurit muda, *"Jika mereka memasuki pintu gerbang ini kita akan mencincang mereka."*

Sementara yang lain mengatakan, *"Kita perlu menebarkan petugas-petugas sandi, agar peristiwa itu tidak terulang. Kita akan menunggu agak jauh di belakang pasukan Mahibit, karena menurut perhitungan, masih akan ada kelompok-kelompok kecil yang datang."*

Pendapat itu akhirnya sampai ketelinga para Senapati, sehingga merekapun kemudian benar-benar menunjuk beberapa orang untuk

tugas yang berbahaya itu. Tetapi ternyata bahwa setiap orang yang menerima tugas itu, telah melakukannya dengan penuh tanggung jawab, karena mereka merasa bahwa dengan demikian mereka akan dapat menyelamatkan kawan-kawan mereka yang tidak mengetahui, apa yang telah terjardi sebenarnya.

Dan ternyata bahwa beberapa orang petugas benar-benar telah menjumpai kelompok-kelompok kecil yang ingin dengan tergesa-gesa sampai ke kota raja, sehingga mereka tetap berjalan di malam hari.

"Kalian jangan memasuki tempat-tempat yang berbahaya itu." **setiap petugas yang, menjumpai kelompok-kelompok kacil itu memperingatkan dan memberikan petunjuka yang diperlukan.**

oooOdwOooo

Bersambung ke jilid 37

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert&Editing: Ki Mahesa

Recheck: Ki Arema

Karya SH MINTARDJA

Sepasang Ular Naga di Satu Sarang

Sumber djvu : Koleksi Ismoyo & Arema

http://pelangisingosari.wordpress.com/

Ebook : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/

http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/



Jilid 37 Tamat

PARA pemimpin dari kelompok-kelompok kecil itu merasa sangat berterima kasih kepada petugas-petugas yang dengan sabar menunggu kedatangan kawan-kawannya yang tidak menyadari bahwa bahaya tengah mengancam di sepanjang jalan.

"Jadi, apakah yang harus kami lakukan?" **bertanya pemimpin kelompok itu.**

"Melingkari bulak panjang dan langsung pergi ke dinding Kota Raja. Baru kalian merayap sepanjang dinding samping untuk mencapai pintu gerbang. Itu pun harus kalian lakukan dengan sangat hati-hati. Jika kalian terlalu dekat dengan padukuhan itu dan diketahui oleh pengawas-pengawas mereka, maka nasib kalian akan menjadi sangat buruk."

Para pemimpin kelompok itu pun kemudian membawa pasukan mereka yang kecil itu melingkari agak jauh dari padukuhan-padukuhan yang diketahui sebagai tempat peristirahatan pasukan dari Mahibit yang siap menerkam Kota Raja.

Ternyata kehadiran satu dua kelompok itu dapat diketahui oleh para pengawas dari Mahibit. Ternyata mereka telah mengadakan gerakan di malam hari. Mereka menebar semakin luas untuk mencegah kehadiran kelompok-kelompok baru masuk ke pintu gerbang Kota Raja.

Petugas-petugas sandi Singasari segera melaporkan gerakan itu. Namun dengan demikian petugas-petugas sandi yang harus bertebaran justru menjadi semakin banyak.

"Keadaan sangat gawat" berkata seorang Senapati, *"Karena itu, biarlah kelompok-kelompok kecil itu berada di belakang pasukan Mahibit. Pada suatu saat mereka tentu akam diperlukan. Jika orang-orang Mahibit berhasil memecahkan pintu gerbang, maka mereka justru akan menyergap dari belakang sisa-sisa pasukan Mahibit yang tentu akan berdesakan memasuki Kota Raja."*

Dengan perintah itu, maka kelompok-kelompok kecil yang berdatangan kemudian, tetap berada di belakang pasukan Linggapati, sampai saatnya mereka mendapat perintah untuk mendekat.

"Pasukan ini teramat kecil." berkata seorang pemimpin kelompok, *"Apa yang dapat kami lakukan."*

"Sekedar mengganggu ekor pasukan Linggapati yang memasuki Kota. Namun yang sekedar itu tentu akan mempunyai arti, karena yang berada di belakang pasukan Mahibit ini tentu tidak hanya satu dua kelompok. Tetapi. mungkin ada sepuluh, bahkan lebih."

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Meskipun jumlah mereka tidak seberapa, tetapi mereka memang akan dapat membuat kejutan bagi ekor pasukan Mahibit.

Dalam pada itu, malam pun berjalan betapapun lambannya. Seperti para prajurit Singasari, maka sebagian dari pasukan Mahibit sempat juga beristirahat barang sejenak menjelang fajar menyingsing.

Agaknya Linggapati mempergunakan bintang-bintang sebagai isyarat. Ketika bintang panjer wengi tenggelam di ujung Barat dan bintang penjer rima mulai nampak di Timur dengan cahaya yang putih kebiru-biruan, maka pasukannya pun mulai bersiap-siap tanpa aba-aba. Setiap kelompok yang ada di padukuhan yang terpisah telah mengetahui bahwa saat bintang panjerina mulai nampak, mereka harus mempersiapkan diri dan kemudian berangkat menuju ke medan.

Karena itulah, maka tanpa ada bunyi isyarat apapun, ternyata bahwa pasukan Mahibit itu sudah mulai bergerak. Dalam gelapnya sisa malam menjelang fajar, mereka merayap di tengah-tengah bulak mendekati dinding Kota Raja.

Agak berbeda dengan pasukan Empu Baladatu, ternyata orang-orang Mahibit tidak memusatkan kekuatan pasukannya pada pintu gerbang, meskipun mereka telah mempersiapkan pula macam-macam alat untuk memecahkan pintu. Diantaranya seperti yang pernah dilakukan oleh pasukan Empu Baladatu. Sepotong kayu yang panjang dan cukup besar untuk menghentak pintu itu dari luar.

Ternyata bahwa untuk beberapa saat mereka berhasil mendekati dinding tanpa diketahui oleh pasukan Singasari karena sama sekali tidak ada tanda-tanda dan isyarat yang nampak atau terdengar.

Karena itulah, maka prajurit peronda yang berada di atas dinding telah terkejut ketika melihat dalam gelapnya malam seakan-akan, batang-batang jagung itulah yang bergerak bagaikan hanyut mendekati dinding.

"He, kau lihat dalam gelap itu?"

"Aku memang melihat sesuatu? He, apakah mataku sudah rabun?"

"Tidak. Kita memang melihat gerakan. Lihat, dari ujung bulak sampai ke ujung bulak."

Peronda itu memanggil beberapa orang kawannya. Anak-anak muda yang jemu menunggu di pintu gerbang, nampaknya tertidur

diluar sadar. Tetapi mereka terbangun juga oleh kegelisahan para penjaga.

"Apa yang kalian lihat?"

Tiba-tiba saja peronda yang tertua terpekik, *"Pasukan. Lihat dengan tajam. Yang datang itu bukannya betang-betang jagung yang hanyut didorong angin. Tetapi pasukan Mahibit datang dalam gelar yang panjang sekali hampir mengelilingi dinding Kota Raja."*

Sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan yang memang disediakan di atas pintu gerbang, yang ternyata telah mengejutkan penjaga di dalam gardu. Tanpa bertanya lagi mereka menyadari, bahwa bahaya sudah mendekati. itulah sebabnya mereka pun segera memukul kentongan yang besar di gardu itu dengan irama titir.

Sekejap kemudian maka suara kentongan itu pun telah memenuhi seluruh Kota Raja. Di setiap gardu telah tersedia kentongan, sehingga seluruh Kota Raja pun kemudian dipenuhi oleh suara kentongan yang berbunyi di gardu-gardu.

Para prajurit yang sedang beristirahat terkejut mendengar suara titir. Dengan serta merta mereka membenahi diri meskipun terasa badan mereka masih belum segar setelah dengan terkejut bangun dari tidur.

Beberapa orang yang bertugas di atas dinding pun segera memanjat. Betapapun tergesa-gesa. mereka tidak lupa busur dan anak panah.

Ternyata prajurit-prajurit Simgasari tidak mendapat banyak kesempatan untuk mengatur diri Demikian suara kentongan meledak, maka Linggapati telah berteriak memerintahkan agar pasukannya menyerbu Kota Raja.

Sejenak kemudian, maka bayangan yang, bergerak-gerak di dalam keremangan sisa-sisa malam itupun bagaikan bergetar. Sejenak kemudian seperti banjir mereka pun berlarian menyerang.

Dengan mata yang masih berat, pasukan Singasari telah mempersiapkan diri pula. Mereka yang berada di atas dinding adalah mereka yang bersenjata panah dan tombak panjang.

Ketika para prajurit mulai hadir di tempat masing-masing, orang-orang Mahibit telah menjadi semakin dekat. Mereka mulai berteriak memekakkan telinga.

Namun demikian mereka memasuki jarak jangkau anak-anak panah yang di lontarkan dengan busur dari atas dinding, maka di sekitar dinding Kota Raja itu pun seakan-akan telah turun hujan anak panah yang bagaikan dicurahkan.

Pasukan yang maju itu terhenti. Bahkan mereka pun segera bergerak mundur. Mereka mencoba melindungi diri mereka dengan perisai-perisai baja dan kayu.

Di muka pintu gerbang, keadaannya juga serupa. Mereka yang memakai perisai sajalah yang kemudian mendekat dengan berlindung di bawah perisai masing-masing.

Namun ketika mereka menyadari bahwa pintu gerbang harus dipecahkan, maka pemimpin kelompok yang bertugas memecah pintu gerbang itu berteriak, *"Lindungi kami. Kami akan membuka pintu itu."*

Maka orang-orang Mahibit pun telah membalas serangan itu dengan anak panah pula. Tetapi jumlah mereka yang bersenjata panah terlalu sedikit untuk menyerang Kota Raja dari segala jurusan. Itulah sebabnya mereka sebagian telah berkumpul di semua pintu gerbang."

Beberapa puluh perisai segera melindungi para pengikut Linggapati yang sedang berusaha memecah daun pintu. Mula-mula mereka mengangkat balok, tidak di atas pundak, tetapi ditinting dengan tangan. Kemudian mereka berlari sekencang-kencangnya sambil membenturkan balok yang panjang itu pada pintu gerbang.

Anak panah yang dilontarkan oleh para prajurit yang berada di atas pintu gerbang telah membentur perisai yang bagaikan payung

di atas kepala para pengikut Linggapati itu, sehingga anak panah itu tidak dapat menyentuh tubuh mereka.

Anak-anak muda yang berada di atas pintu gerbang itu mengerutkan keningnya ketika mereka melihat, bagaimana orang-orang Mahibit melindungi diri dan kawan-kawannya dari serangan anak panah.

"Saatnya sudah tiba." berkata seorang anak muda.

"Ya. Kita menyerang sekarang."

Demikianlah maka anak-anak muda yang mengenakan kantong-kantong kulit di tangannya segera mempergunakan bumbung penyemprot mereka. Dengan geram mereka pun kemudian menghisap air yang sudah mereka sediakan. Air rawe dan air cabe yang panas.

Ketika para pengikut Linggapati ilu membenturkan balok panjang itu pada pintu gerbang, maka anak-anak muda itu pun segera melontarkan air di dalam bumbung-bumbung mereka.

Di depan pintu gerbang itu pun kemudian bagaikan hujan turun dari atas dinding. Mula-mula mereka tidak mengerti, apakah artinya air yang disemprotkan itu.

Namun sejenak kemudian, akibatnya mulai mereka rasakan. Para pengikut Linggapati yang terkena air rawe pun bagaikan gila menggaruk tubuhnya yang gatal, sementara yang dikenai air cabe, menjadi bingung oleh panas dan pedih. Terutama di mata mereka.

Ternyata serangan-serangan anak-anak muda itu sangat berpengaruh. Terutama mereka yang terkena air rawe, sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain menggaruk tubuh mereka sendiri yang menjadi panas dan gatal tanpa banding.

"Apa yang terjadi?" bertanya seorang pemimpin kelompok mereka yang segera mendekati mereka.

"Air rawe. Tubuhku menjadi gatal-gatal seluruhnya."

"Tubuhku menjadi panas seperti tersentuh api." sementara yang lain lagi berteriak, *"Aku tidak dapat melihat lagi."*

Anak-anak muda itu pun kemudian dengan gigihnya telah melakukan tugas mereka dari atas dinding. Satu dua di antara mereka ternyata telah sampai pada batas hidup mereka. Anak panah orang Mahibit yang tidak banyak jumlahnya itu pun telah mematuk korban dari para prajurit dan mereka yang telah menyiapkan diri untuk bertempur.

Dalam pada itu, ketika ternyata pintu gerbang tidak segera terbuka, maka para pengikut Linggapati tidak lagi memberatkan serangan mereka pada pintu gerbang yang dijaga oleh anak-anak muda yang rusuh itu.

Beberapa orang pengikut Linggapati telah memindahkan perhatian mereka pada dinding Kota Raja. Mereka mulai memikirkan, apakah mereka akan dapat memanjat dinding itu dengan tangga.

Sementara itu, maka orang-orang Mahibit pun tidak henti-hentinya menyerang para prajurit Singasari dengan anak panah dan bahkan kadang-kadang mereka telah melontarkan tombak mereka. Namun serangan dari atas dinding Kota Raja agaknya lebih banyak memberikan hasil. Sedangkan jarak jangkaunya pun jauh lebih panjang dari lontaran dari luar dinding Kota Raja itu.

Tetapi orang-orang Mahibit tidak berputus asa. Karena anak muda yang berada di atas pintu gerbang itulah yang telah menyebabkan para pengikut dari Mahibit itu mengalami hambatan yang lebih besar dari serangan anak panah, maka mereka mulai mengarahkan perhatian mereka kepada anak-anak muda itu.

"Arahkan serangan kalian kepada mereka." perintah Linggapati.

Para prajurit yang bersenjata panah pun kemudian berkumpul di muka pintu gerbang. Mereka dengan serentak telah menghujani para prajurit dan anak-anak muda yang berada di atas pintu gerbang itu dengan anak panah.

Tetapi dalam pada itu, serangan dari atas pintu gerbang pun bagaikan hujan yang, tercurah dari langit.

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya para pemimpin kelompok kepada Linggapati.

"Kita pecahkan pintu butulan." desis Linggapati.

Para pemimpin kelompok pun mulai mempertimbangkannya. Mereka mencoba untuk melakukannya. Dikirimkannya beberapa orang unjuk menemukan gerbang butulan di bagian samping dari Kota Raja.

Ternyata bahwa pintu butulan itu pun dijaga rapat. Di atas pintu butulan itu pun terdapat beberapa orang prajurit. Namun para pengikut Linggapati tidak melihat anak-anak muda di atas gerbang pintu butulan.

"Kita tetap di sini" perintah Linggapati, *"Biarlah dengan diam-diam beberapa orang pergi ke pintu butulan itu dan berusaha memecahkannya. Mereka harus memasuki pintu itu sementara kita berusaha membuka pintu-pintu butulan yang berada di sisi yang lain."*

Para pemimpin kelompok lelah melaksanakannya sebaik-baiknya. Tidak ada kesan bahwa Linggapati akan memindahkan serangan mereka pada gerbang butulan di sisi dinding Kota Raja itu.

Sekelompok-kelompok kecil dari para pengikutnya yang banyak itu telah mempersiapkan diri dengan perintah khusus. Para pengikut Linggapati yang bertebar panjang itu terhenti di luar jarak jangkau anak panah para prajurit Singasari kecuali mereka yang berada di muka pintu gerbang, yang melindungi diri dengan perisai. Tetapi mereka pun telah berusaha untuk tidak dapat disentuh oleh air yang disemprotkan oleh anak-anak muda yang berada di atas pintu gerbang.

Dalam pada itu, beberapa orang pengikut Linggapati telah bergeser. Mereka mendapat tugas untuk memecahkan pintu butulan, sementara bagian dari pasukan mereka yang paling dekat

dengan butulan itu pun telah mendapat perintah untuk segera memasuki pintu butulan itu jika pintu itu berhasil dipecahkan.

Gerakan itu tidak banyak menarik perhatian. Namun mereka telah benar-benar mempersiapkan diri untuk melakukan tugas mereka.

Seperti yang diperintahkan oleh Linggapati, maka setelah persiapan mereka selesai, maka tiba-tiba saja sekelompok pengikut Linggapati itu pun telah berlari menuju ke pintu gerbang butulan. Tetapi mereka tidak mempergunakan sebatang kayu yang panjang dan besar, tetapi agar persiapan mereka tidak segera diketahui para prajurit Singasari, maka mereka pun mempergunakan tangga-tangga kayu yang memang sudah mereka bawa untuk memanjat dinding.

Serangan itu memang mengejutkan. Para prajurit yang berada di atas dinding di sekitar pintu gerbang butulan itu tidak menyangka bahwa para pengikut Linggapati akan menyerang gerbang butulan.

Namun mereka pun telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan, sehingga mereka pun segera menghujani anak panah pula kepada orang-orang yang berlari-lari menyerang.

Tetapi anak panah itu dapat di tahan dengan perisai-perisai. Tidak ada anak-anak muda di atas pintu gerbang butulan itu yang mempergunakan rawe dan cabe yang dicairkan untuk menyerang.

Dengan sekuat tenaga beberapa orang telah menghantam pintu gerbang samping itu dengan tangga kayu. Tidak hanya sebuah tangga, tetapi berganti-ganti mereka melakukannya sehingga kemudian selarak pintu itu pun menjadi retak.

Laporan tentang serangan pada pintu gerbang samping itu pun telah sampai ke pimpinan prajurit Singasari. Untuk melawan kemungkinan itu, maka sepasukan prajurit telah di kirim untuk memperkuat pertahanan di belakang pintu gerbang butulan itu.

Linggapati sendiri masih berada di muka pintu gerbang induk. Ia menunggu laporan dari pengikutnya yang telah berusaha

memecahkan pintu gerbang butulan. Jika mereka berhasil, maka perhatian sebagian prajurit Singasari tentu akan berpaling ke pintu butulan itu.

Tetapi pasukan Singasari tetap menjaga keseimbangan dan kekuatan yang ada. Selama pasukan Mahibit masih berkumpul di muka pintu gerbang, maka prajurit Singasari pun sangat berhati-hati membagi kekuatannya.

Dalam pada itu, pasukan Linggapati yang menebar masih belum mendekati dinding, selain pasukan khususnya yang, bertugas memecah gerbang. Namun pasukan itu pun tidak terlepas ciari pengamatan pasukan Singasari, sehingga pasukan Singasari yang ada di dalam dinding pun menyesuaikan diri dengan kemungkinan arus kekuatan pasukan Linggapati.

Sementara itu, selarak pintu gerbang butulan pun tidak lagi mampu bertahan. Hentakan dari luar yang datang bagaikan ombak yang memecah pantai, akhirnya berhasil mematahkan selarak pintu itu.

Seperti bendungan pecah, maka pasukan Linggapati pun kemudian mengalir memasuki pintu gerbang. Tetapi karena pintu gerbang butulan tidak selebar pintu gerbang induk, maka arus pasukan itu pun telah tertahan karena justru mereka saling berdesakan.

Sementara pasukan itu berusaha berhimpitan memasuki pintu gerbang, maka pada saat itu, berpuluh-puluh anak panah telah meluncur mematuk lawan yang berdiri di depan pintu gerbang itu.

Seperti yang pernah terjadi saat-saat pasukan Empu Baladatu memasuki pintu gerbang, maka selapis pasukan lawan pun telah jatuh tertelungkup, sementara selapis di belakangnya berusaha mendesak maju. Namun sekali lagi anak panah prajurit Singasari telah meluncur bagaikan ditaburkan dari busurnya. Dan sekali lagi lapisan-lapisan itu bagaikan terkelupas.

Agaknya pasukan para pengikut Linggapati itu menyadari keadaan mereka, sehingga karena itulah, maka kemudian mereka

pun mulai mengatur diri. Mereka yang berperisai telah mengambil tempat dipaling depan.

Namun sementara itu, para prajurit yang berada di atas dinding pun masih terus menghujani mereka dengan panah dan tombak.

Melihat pintu gerbang butulan yang pecah, maka pasukan yang semula masih mengambil jarak sejauh jarak jangkau anak panah itu pun segera mendesak maju. Mereka langsung menempatkan diri pada jalur pasukan yang akan memasuki pintu butulan yang sudah pecah itu.

Ternyata pasukan Singasari tidak dapat menahan arus lawan yang berdesakan memasuki pintu gerbang sambil berlindung di balik perisai. Karena itu, maka pasukan Singasari pun segera melingkar mengepung separo lingkaran gerbang yang sudah terbuka dengan pasukan berlapis.

Sejenak kemudian maka arus pasukan lawan itu pun mengalir memenuhi setengah lingkaran yang dipagari oleh pasukan Singasari.

Pertempuran yang dahsyat pun tidak dapat dihindarkan lagi. Pada benturan pertama, senjata mereka pun telah mulai dilumuri oleh darah.

Demikian pasukan Linggapati menghantam pertahanan pasukan Singasari, maka pasukan Singasari pun segera membuat gelar Jurang Grawah. Pasukan pada lapis pertama seolah-olah telah tersibak oleh pasukan lawan. Namun ternyata bahwa di belakang lapisan pertama telah menunggu pasukan dari lapis kedua yang kuat, sehingga ketika lapis pertama itu menutup, maka pasukan yang sudah terperosok ke dalam jebakan itu pun satu demi satu dibinasakan.

Tetapi semakin lama pasukan Linggapati pun menjadi semakin banyak, sehingga prajurit Singasari mulai terdesak mundur, sehingga dengan demikian maka kepungan itu pun menjadi semakin luas.

Desakan itu pun tidak dibiarkan saja oleh para prajurit Singasari. Setiap peristiwa yang terjadi, para penghubung, selalu menyampaikan laporan terperinci, sehingga karena itu, para Senapati dapat mengambil sikap yang tepat untuk menanggapi keadaan.

Dalam pada itu, pasukan yang ada di pertahanan yang berlapis pun selalu siap menghadapi segala kemungkinan. Di sudut tikungan, di simpang empat dan di simpang tiga.

Sementara itu pasukan Empu Sanggadaru pun telah memencar pula di antara pasukan Singasari. Bahkan bekas pengikut Empu Baladatu pun telah berada di segala tempat, berbaur dengan para prajurit dan para pengikut Empu Sanggadaru, sehingga jumlah mereka pun akhirnya menjadi cukup banyak untuk mengimbangi pasukan Linggapati. Apalagi di antara mereka, setiap laki-laki telah keluar pula menggabungkan diri dengan para prajurit di sudut-sudut tikungan. Mereka siap melawan orang-orang Mahibit yang berhasil menerobos pertahanan pada lapis sebelumnya dan membinasakannya.

Tetapi orang-orang Mahibit tidak puas dengan pecahnya sebuah pintu gerbang butulan. Mereka pun mulai berusaha memecahkan butulan yang lain dengan cara yang, sama.

"Gila." geram seorang Senapati, *"Akhirnya mereka tidak memasuki Kota Raja lewat gerbang utama."*

Namun di muka pintu gerbang utama masih berkumpul sekelompok pasukan Lingapati. Bahkan di belakangnya masih nampak seleret pasukan yang siap memasuki pintu gerbang itu jika pintu itu pecah.

Tetapi ternyata bahwa usaha memasuki Kota Raja itu memang sudah berpindah dari gerbang utama ke pintu-pintu butulan.

Dalam pada itu, prajurit Singasari pun segera menyesuaikan diri dengan menempatkan pasukan di muka pintu-pintu butulan yang menjadi sasaran lawan.

Dalam pada itu Linggapati masih berada di luar dinding halaman, masih belum dapat menyaksikan pertempuran yang telah terjadi. Ketika seorang pengawalnya menerima laporan bahwa pasukan Singasari ternyata masih cukup kuat menahan arus pasukannya, Linggapati hanya tersenyum saja. Ia yakin, bahwa pasukan Singasari telah menjadi sangat lemah, apalagi ketika ia berpaling. Sebagian pasukannya masih tetap menunggu perintahnya.

Ketika hari menjadi semakin cerah oleh sinar matahari, maka peluh yang kemerah-merahan karena darah yang meleleh dari luka, membuat kedua belah pihak menjadi semakin garang. Mereka tidak lagi sempat berpikir mengenai diri mereka berhadapan dengan sesama. Yang ada di dalam hati adalah kemarahan dendam dan kebencian yang memuncak.

Di halaman istana Singasari, Ranggawuni dan Mahisa Cempaka berada di antara para Senapati dan para pemimpin pemerintahan Mereka selalu mengikuti setiap perkembangan yang terjadi, lewat laporan-laporan para penghubung yang berada di medan.

"Kita harus segera mengikuti perkembangan itu langsung." berkata Lembu Ampal.

Mahisa Agni mengangguk. Kemudian katanya kepada Ranggawuni, *"Tuanku. Apakah hamba dapat memerintahkan para Senapati untuk membagi diri. Lawan kini berada di pintu-pintu gerbang samping. Mereka sudah mulai memasuki Kota Raja dan mengalir lewat jalan-jalan raya menuju ke halaman istana. Berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh Empu Baladatu, karena ia mengambil satu jalan kemudian membelah diri dan akhirnya menuju ke halaman istana ini. Sedangkan Linggapati memasuki Kota Raja lewat beberapa pintu butulan, dan mengalir langsung menuju ke halaman istana."*

Ranggawuni mengangguk sambil menjawab, *"Terserahlah kepada paman. Mana yang baik menurut perhitungan paman, dapat paman perintahkan kepada para Senapati."*

Mahisa Agni pun kemudian membagi para Senapati untuk menghadapi pasukan Linggapati yang memasuki Kota Raja lewat beberapa pintu gerbang. Lembu Ampal akan memimpin sepasukan prajurit dan akan hadir di pintu gerbang samping, sedang di pintu gerbang samping yang lain akan bertugas Witantra bersama seorang Senapati muda disertai sepasukan prajurit. Sementara seorang Senapati yang berpengalaman akan berada di gerbang butulan sebelah belakang, disertai Mahendra dan kedua anaknya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Sementara itu Mahisa Agni berkata kepada Mahisa Bungalan, *"Kau akan tetap berada di depan gerbang, utama. Aku yakin, bahwa Linggapati menunggu kesempatan untuk memasuki pintu gerbang itu dengan pasukannya yang kuat."*

"Baik paman." jawab Mahisa Bungalan, *"Aku akan berada di pintu gerbang utama."*

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berpaling kepada Empu Sanggadaru yang berdiri termangu-mangu. Katanya, *"Empu. Aku minta Empu berada di istana ini bersamaku." Bukankah Empu tidak perlu berada di antara pasukan Empu yang tersebar itu?"*

Empu Sanggadaru tersenyum. Katanya, *"Aku akan melakukan segala perintah. Aku sudah menempatkan diri di bawah perintah pimpinan prajurit Singasari."*

Mahisa Agni tersenyum. Jawabnya, *"Terima kasih Empu. Biarlah yang lain melakukan tugasnya di luar halaman istana. Tetapi menurut perhitunganku, pasukan yang ada di halaman inipun harus bersiap menghadapi segala kemungkinan."*

Demikianlah, maka para Senapati itu pun segera mulai berpencar dengan sekelompok prajurit kepercayaan. Mereka harus mengatasi kesulitan yang timbul di medan. Karena keadaan yang tiba-tiba masih mungkin sekali terjadi.

Dalam pada itu, pintu-pintu butulan sebelah menyebelah, dan bahkan pintu butulan di arah belakang istana, memang sudah

berhasil dipecahkan oleh pasukan Mahibit. Tetapi mereka harus bertempur mati-matian untuk dapat menembus pasukan lawan yang telah memagari jalan menuju ke halaman istana.

Tetapi pasukan Mahibit yang memecahkan pintu samping, ternyata telah melakukan usaha yang semula agak membingungkan. Sepasukan pengikut Linggapati yang berhasil menerobos kepungan, tidak dengan tergesa-gesa menuju ke halaman. Tetapi mereka berlari-lari menyusuri dinding.

"Hentikan mereka." teriak seorang Senapati.

Tetapi mereka berusaha untuk dengan segenap kemampuan mereka, mendekati pintu gerbang utama.

"Mereka membuka pintu gerbang dari dalam." teriak seorang pengawal.

Seorang Senapati muda yang mendengar teriakan-teriakan itu berkata, *"Perbuatan gila. Mereka tidak akan berhasil mendekati gerbang. Di dalam gerbang pasukan Singasari berdiri berjejal-jejal."*

Tetapi ternyata mereka sekedar memancing perhatian. Selagi para prajurit sibuk memperhatikan sekelompok pengikut yang menuju ke pintu gerbang utama, maka serangan yang tiba-tiba pun telah diulang oleh pasukan Linggapati. Agaknya salah seorang pengikui yang mendekati pintu gerbang itu telah melontarkan tengara bagi induk pasukannya.

Ternyata bahwa sikap itu tidak hanya dilakukan oleh sekelompok pengikut Linggapati itu. Beberapa kelompok yang lain pun telah melakukan perbuatan serupa. Bahkan mereka yang berhasil memasuki pintu gerbang butulan dari arah lain pun telah berusaha menyerang para prajurit yang berada di pintu gerbang utama itu.

Dengan demikian maka para prajurit Singasari pun sadar bahwa agaknya para pengikut Linggapati akan membuka gerbang utama itu dengan segala macam cara.

Karena itulah, maka pertahanan utama masih tetap mengarah ke pintu gerbang induk. Beberapa kelompok prajurit berusaha

memotong para pengikut Linggapati yang menuju ke pintu gerbang setelah mereka berada di Kota Raja.

Tetapi karena hal itu kurang diperhitungkan sejak semula, maka usaha mereka tidak banyak memberikan hasil, sehingga kelompok-kelompok pasukan yang menyusup lewat pintu-pintu gerbang butulan akhirnya dapat juga menganggu para prajurit yang berada di pintu gerbang.

Ternyata bahwa anak-anak muda yang bermain-main dengan air batang rawe dan cabe itu terpengaruh juga oleh anak panah yang datang, dari dua arah, sehingga sebagian dari mereka mulai menjadi gelisah.

Pada saat-saat yang demikian, maka Linggapati yang agaknya tidak cepat menjadi putus asa itu, telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Sekali lagi mereka menghantam pintu gerbang itu dengan batang kayu yang, besar. Sementara pasukannya melindungi dengan anak panah. Bukan saja dari luar, tetapi yang sudah berada di dalamnya melakukannya pula.

Sementara itu, prajurit Singasari dengan mudah dapat menghalau kelompok-kelompok kecil yang menyerang mereka dari dalam. Namun dengan demikian, maka perhatian mereka benar-benar terpecah. Prajurit yang berada di atas dinding harus memperhatikan lontaran senjata dari dalam pula. karena anak panah dan bandil telah menimbulkan korban pula di antara mereka.

Ternyata bahwa selarak pintu yang sudah diperkuat itu pun akhirnya retak juga. Anak-anak muda yang berada di atas pintu gerbang itu, sebagian masih juga sempat bukan saja menyemprotkan dengan bumbung-bumbung bambu tetapi tanpa mengingat diri mereka sendiri, mereka telah menuangkan belanga yang mereka bawa naik ke atas dinding.

Namun betapapun juga, akhirnya serangan dari dua arah itu telah berhasil mematahkan selarak pintu gerbang induk itu, sehingga pintu gerbang itu pun telah pecah.

Ternyata bahwa para prajurit Singasari tidak melawan mereka di muka pintu gerbang. Mereka masih sempat memberi kesempatan anak-anak muda di atas dinding untuk menuangkan sisa-sisa air mereka yang gatal yang panas, sementara para prajurit pun kemudian melindungi mereka dengan senjata jarak jauh, untuk memberi kesempatan mereka meninggalkan pintu gerbang itu dan berlari sepanjang dinding.

Satu dua diantara mereka, tidak dapat meloloskan diri dari ujung anak panah lawan. Namun sebagian dari mereka berhasil mencapai batas yang tidak terlalu gawat lagi meskipun mereka masih harus berhati-hati karena di luar lawan nampak semakin melekat dinding dan memencar sambil menunggu kesempatan untuk memasuki pintu gerbang.

Prajurit Singasari tidak berusaha menahan lawan mereka di pintu gerbang, karena arus mereka agaknya terlalu deras, sementara lawan yang sudah berada di dalam dinding pun selalu mengganggu.

Karena itulah, maka Singasari telah menarik prajuritnya mundur sehingga perlahan-lahan pasukan lawan pun mengalir memasuki pintu gerbang induk.

Mahisa Bungalan yang berada di hadapan pintu gerbang itu pun menyesuaikan diri dengan perimbangan pertempuran. Ia pun menarik diri di antara para prajurit. Namun kemudian Mahisa Bungalan mencoba untuk bertahan pada sandaran lapisan ketiga, menghadap jalan lurus menuju ke halaman istana.

Ternyata bahwa jalan-jalan yang memencar pun telah tertutup rapat oleh pasukan Singasari yang bertahan dalam lapisan demi lapisan. Tidak saja di jalan-jalan tetapi di halaman dan dinding-dinding baru yang menyekat halaman dengan halaman.

Pasukan Linggapati yang semula merasa mendapat jalan lapang menuju ke halaman istana, ternyata telah membentur pertahanan yang kuat di segala medan. Pasukan Singasari yang berlapis-lapis ternyata tidak segera dapat tertembus semudah yang mereka duga.

"Setan manakah yang masih membantu Singasari sehingga mereka masih mampu menahan arus kekuatanku." geram Linggapati di antara pasukannya yang tertahan.

Namun dalam pada itu, Linggapati masih mengharap hubungan dengan pasukannya yang sudah memasuki Kota Raja lewat gerbang butulan, dan yang tentu sudah berpencaran. Mereka merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan, baik oleh Linggapati sendiri terlebih lagi oleh Singasari.

Dalam pada itu, prajurit Singasari yang ternyata masih dihinggapi perasaan dendam dan kebencian karena pertempuran melawan Empu Baladatu yang belum lama, sehingga seolah-olah peluh yang meleleh di tubuh mereka masih belum kering, erang kesakitan kawan-kawan mereka masih terngiang di telinga, kini mereka telah menghadapi musuh baru.

Dengan demikian, maka para prajurit Singasari rasa-rasanya bertempur dengan garangnya tanpa menghiraukan kemungkinan yang akan dapat menimpa diri mereka.

Sejenak kemudian maka pertempuran di Kota Raja itu pun telah menyala dengan dahsyatnya. Singasari yang disangka telah terlalu lemah, ternyata masih dapat bertahan dengan kuatnya. Karena Linggapati tidak memperhitungkan sama sekali kehadiran kelompok-kelompok kecil yang tersebar, pasukan Empu Sanggadaru yang kuat dan bekas pengikut Empu Baladatu.

Itulah sebabnya, maka pasukannya kemudian telah terbentur pada pertahanan yang kuat. Bahkan induk pasukannya pun hanya dapat maju bergeser setapak demi setapak.

Tetapi Linggapati tetap berpengharapan untuk dapat menguasai Kota Raja. Betapapun lambatnya, tetapi ia berhasil mendesak terus. Bahkan dengan perhitungan, bahwa pasukan-pasukannya yang menembus gerbang-gerbang butulan akan segera menusuk ke tengah-tengah kota dan memecah perhatian pasukan Singasari yang berlapis-lapis.

Namun ternyata bahwa pasukan yang memecah pintu butulan di arah belakang, segera tertahan oleh pasukan Singasari. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang bertempur bersama ayahnya, ternyata telah membingungkan lawannya. Orang-orang Mahibit yang memasuki pintu gerbang butulan di arah belakang itu, benar-benar kehilangan akal jika mereka herhadapan dengan kedua anak-anak muda yang nakal itu.

Sementara itu pasukan yang membelah pintu gerbang samping, sebagian justru telah bergabung dengan pasukan induk mereka karena mereka telah menyelusur jalan di seputar bagian dalam Kota Raja saat-saat mereka berusaha membantu kawan-kawan mereka yang ingin menerobos lewat gerbang induk.

Namun sementara itu, Witantra ternyata mempunyai perhitungan lain. Pasukan Mahibit yang memasuki pintu butulan itu ternyata tidak terlalu kuat setelah sebagian dari mereka bergabung dengan induk pasukannya yang tersisa itu menurut perhitungan Witantra, akan dapat ditahan oleh lapisan berikutnya, apabila ia melepaskannya.

Tetapi Witantra tidak bertindak berdasarkan atas perhitungannya sendiri, ia telah mengirimkan penghubungnya untuk menyatakan pertimbangannya kepada Senapati yang berada di lapisan berikutnya bersama para pengikut Empu Sanggadaru dan bekas pengikut Empu Baladatu.

"Lepaskan mereka." berkata Senapati itu setelah ia mendapat keterangan tentang jumlah lawan.

Witantra pun kemudian membiarkan mereka menerobos pasukannya. Seolah-olah pasukannya memang menyibak dan memberikan jalan kepada lawan.

Beberapa orang pemimpin kelompok melakukan perintah itu dengan pertanyaan yang menyumbat dada. Sebagian dari mereka sebenarnya tidak rela melepaskan mereka lewat. Dengan demikian mereka akan dapat menumbuhkan korban di lapisan berikutnya dan bahkan barangkali dapat memecahkan pertahanan itu.

Tetapi mereka mengangguk-angguk ketika Witantra kemudian memberi penjelasan, apa yang harus mereka lakukan menghadapi lawan yang mempunyai banyak akal.

"Bagus." tiba-tiba seorang prajurit muda yang memimpin sekelompok kawan-kawannya berteriak, *"Menyenangkan sekali."*

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, *"Tetapi jangan lengah. Setiap saat, keseimbangan pertempuran yang belum mantap ini akan dapat berubah."*

Para prajurit dan orang-orang yang berada di dalam pasukan itu pun mengangguk-angguk. Mereka menyadari, bahwa lawan mereka adalah lawan yang cerdik.

Sejenak kemudian, maka Witantra justru membawa pasukannya keluar pintu butulan yang sudah ditinggalkan oleh para pengikut Linggapati, yang kemudian telah membentur pertahanan di lapis berikutnya.

Dengan mengirimkan beberapa orang penghubung, untuk menyampaikan pesan kepada kelompok yang lain yang terpencar Witantra telah mengambil kebijaksanaan lain. Ia tidak melawan pasukan yang memasuki pintu butulan itu, tetapi ia justru telah keluar dari Kota Raja, melingkari dinding dan kemudian mendekati pintu gerbang.

"Mereka akan terkejut." desis seorang prajurit muda.

"Ya. Mereka tentu tidak akan mengira." sahut kawannya.

Sebenarnyalah bahwa yang dilakukan oleh Witantra itu benar-benar telah mengejutkan lawan. Dengan serta merta ia telah menyerang pasukan Mahibit justru dari arah belakang. Sambil bersorak pasukan Witantra memasuki pintu gerbang induk, dan menyerang pasukan Mahibit yang masih belum berhasil maju terlalu jauh.

Kejutan itu benar-benar telah membuat pasukan lawan agak bingung. Sebagian dari mereka segera berpaling dan bertempur

melawan pasukan Witantra yang telah melingkar keluar lewat pintu butulan.

Serangan itu berhasil menghambat kemajuan lawan yang memang sudah sangat lambat Sebagian dari mereka harus berputar dan melawan pasukan Witantra yang garang.

Witantra sendiri merupakan orang yang aneh di mata lawannya. Meskipun Mahibit mengenal Linggapati, namun kehadiran Witantra telah membuat mereka menjadi berdebar-debar.

"Jika saja ia dapat bertemu dengan Linggapati." desis salah seorang pengikutnya.

"Ada berapa orang sekarang orang itu?" bertanya orang yang lain.

Tidak ada yang dapat memberikan jawaban. Tetapi mereka mulai menyadari, bahwa di dalam dinding Kota Raja terdapat kekuatan jauh diluar perhitungan mereka. Mereka terlanjur menyangka bahwa Singasari telah menjadi sangat lemah setelah Empu Baladatu berhasil memasuki Kota Raja dan membuatnya menjadi karang abang meskipun pasukannya kemudian berhasil dihancurkan oleh para prajurit Singasari.

Namun adalah suatu kenyataan yang dihadapi oleh Linggapati, bahwa Singasari masih cukup kuat menahan arus pasukannya.

Sementara itu, pasukan yang dilepaskan oleh Witantra telah tertahan oleh pertahanan berikutnya. Meskipun pertahanan itu tidak terlampau kuat, namun prajurit Singasari yang bergabung dengan para pengikut Empu Sanggadaru dengan bekas pengikut Empu Baladatu berhasil menghambat arus lawan. Apalagi ketika beberapa orang yang berada di belakang garis perang datang membantu mereka. Bukan saja prajurit Singasari, tetapi anak-anak muda yang baru sekedar mendapat pengetahuan tata kanuragan, telah maju pula ke medan, meskipun mereka tidak berada dibagian yang terlalu berat.

Di bagian lain, para pengikut Linggapati telah dikejutkan oleh seorang Senapati Singasari yang bernama Lembu Ampal. Meskipun ia tidak banyak melakukan sesuatu di medan. namun geraknya yang sedikit itu selalu mengguncangkan lawan. Karena itu, maka pasukannyalah yang kemudian berhasil mendesak pasukan Mahibit, sehingga pasukan Mahibit yang memasuki regol samping, tidak sempat maju lagi. Apalagi sebagian dari mereka telah menerobos pasukan Singasari untuk bergabung dengan pasukan induk di gerbang utama.

Yang sama sekali kehilangan kesempatan untuk bertahan adalah pasukan Mahibit yang langsung berhadapan dengan Mahendra. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat mengekang dirinya lagi. Bagaikan dua ekor burung srikatan berburu bilalang, keduanya terbang menyambar-nyambar. Senjata mereka telah mematuk lawannya dari segala arah, .seolah-olah telah berubah menjadi berpuluh-puluh senjata di berpuluh-puluh tangan.

Hanya pasukan induk dari Mahibit sajalah yang telah berhasil maju betapa lambatnya. Meskipun sebagian dari mereka harus menghadapi pasukan Witantra Namun karena jumlah mereka cukup besar, maka mereka pun masih tetap merupakan bahaya yang mengancam jalan lurus menuju ke gerbang istana.

Tetapi di pasukan induk Singasari telah menunggu Mahisa Bungalan, ia merasa bahwa Mahisa Agni sedang memperhatikannya. Agaknya Mahisa Agni ingin mengetahui kemampuannya yang sebenarnya menghadapi bahaya yang mengancam Singasari.

Teringang di telinga Mahisa Bungalan Mahisa Agni pernah berbisik di telinganya, “Singasari memerlukan seorang Senapati setelah kami yang tua-tua ini akan kehilangan kemampuan karena batas umur kami.”

Dengan demikian maka di saat-saat terakhir agaknya Mahisa Agni benar-benar sedang mengujinya, meskipun ia pun sadar, bahwa kegagalan dalam ujian itu dapat berarti maut.

Dengan demikian, Mahisa Bungalan benar-benar menempatkan diri sesuai dengan keinginan Mahisa Agni. Ia telah mempersiapan diri untuk menghadapi pemimpin tertinggi dari Mahibit, Linggapati.

Mahisa Bungalan ingat, bahwa ia telah berhasil mengalahkan orang kedua dari Mahibit Adik Linggapati yang bernama Linggadadi. Tetapi ia masih harus menjajagi lebih dahulu jika ia berhasil bertemu dengan Linggapati, apakah Linggapati jauh lebih tinggi ilmunya daripada adiknya yang telah terbunuh.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat memaksa pasukan induk itu untuk tidak bergeser dari tempatnya. Kekuatan lawan yang memang cukup besar masih saja mendesaknya. Pertempuran yang terjadi tidak saja di jalan menuju ke gerbang istana, tetapi juga di halaman-halaman rumah dan di kebun-kebun yang luas, masih saja menunjukkan bahwa pasukan Mahibit adalah pasukan yang sangat kuat.

Namun sejalan dengan kemajuan pasukan Mahibit, Witantra pun bergerak pula mengikutinya. Agaknya Mahibit tidak mengerahkan bagian dari kekuatannya untuk melawan Witantra. Karena itulah, maka Witantra masih tetap dapat, mengikuti gerak maju pasukan Linggapati sambil bertempur di belakang garis perang.

Kegagalan pasukan, Mahibit di bagian-bagian lain dari Kota Raja itu sama sekali tidak terasa akibatnya bagi induk pasukan, karena betapapun juga, mereka masih tetap dapat mengikat sebagian dari kekuatan Singasari di tempatnya.

Namun laporan-laporan yang terperinci telah banyak memberikan keseimbangan perhitungan bagi para pemimpin yang masih berada di istana.

“Pasukan induk dari Linggapati menjadi semakin dekat dengan halaman istana ini.” seorang penghubung melaporkan.

Mahisa Agni yang menerima laporan itu termangu-mangu sejenak. Agaknya Mahibit benar-benar meletakkan kekuatannya pada induk pasukannya.

Namun Mahisa Agni masih sempat membuat perhitungan bahwa jika kekuatan itu tidak tertahankan, pasukan-pasukan yang berada di bagian lain dari Kota Raja itu akan dapat ditarik.

Namun demikian Mahisa Agni masih belum membuat perubahan-perubahan yang berarti.

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru yang berada di halaman itu pula berbisik di telinga Mahisa Agni, *"Senapati, perintahkan aku membawa pengawal-pengawalmu di halaman istana ini untuk membantu Mahisa Bungalan. Mungkin kekuatan ini dapat merubah keseimbangan yang hanya berselisih selapis tipis itu."*

Tetapi Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya, *"Belum perlu Empu. Tetapi bersiaplah, jika keadaan memaksa Empu akan aku persilahkan tampil di medan."*

Demikianlah maka untuk kedua kalinya Kota Raja dalam waktu singkat telah ditimpa bencana. Dalam pertempuran yang terjadi, maka kerusakan tidak dapat dihindarkan lagi. Rumah-rumah yang masih tetap utuh pada saat Empu Baladatu menyerang Kota Raja, kini mendapat giliran untuk dirusakkan oleh orang-orang Mahibit yang tidak kalah garangnya.

Namun dalam pada itu, perlawanan prajurit Singasari pun semakin lama menjadi semakin garang. Pada saat benturan pasukan telah mapan di segala medan, maka lapisan-lapisan di belakang garis pertempuran pun mulai mendekati medan dan terlibat dalam pertempuran itu pula.

Dengan demikian, maka pertahanan pasukan Singasari-pun rasa-rasanya menjadi semakin tebal. Mereka menempatkan dari pada celah-celah pertahanan yang telah ada, sehingga garis pertempuran itu pun menjadi semakin rapat.

Linggapati yang berada di induk pasukannya mulai merasa bahwa pasukannya benar-benar telah tertahan, jika sebelumnya ia masih dapat maju betapapun lambatnya, ternyata kemudian bahwa pasukannya telah terhenti sama sekali. Dengan ketajaman

nalurinya, ia mengetahui bahwa pertahanan lawan menjadi semakin rapat dan semakin kuat.

"Gila." geram Linggapati, *"Iblis manakah yang telah membantu pasukan Singasari itu?"*

Namun bagaimanapun juga ia berusaha, pasukannya benar-benar telah berhenti.

Jantung Linggapati yang marah itu bagaikan berdentangan. Apalagi ketika ia melihat, bahwa pasukan lawannya tidak saja terdiri dari para prajurit. Menilik pakaian dan kelengkapan perang mereka, maka di antara lawannya telah berbaur kekuatan yang tidak diperhitungkan sebelumnya, meskipun Linggapati tetap tidak dapat digertak karenanya.

Meskipun demikian Linggapati pun tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya, bahwa pasukan Singasari yang terdiri dari bukan saja para prajurit itu, telah berhasil menghentikan gerak maju pasukannya.

Karena itulah, maka oleh kemarahan yang membakar dadanya, maka Linggapati pun kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghancurkan lawan sebaNyak-baNyaknya.

Seperti seekor elang ia menyambar-nyambar dengan senjatanya. Satu-satu lawan yang berani menahannya telah dibinasakan. Senjatanya yang telah menjadi merah oleh darah, seolah-olah mempunyai mata yang melihat korban-korbannya yang telah menunggunya.

Ternyata Linggapati yang mengamuk oleh kemarahan yang memuncak itu telah mempengaruhi keadaan medan. Beberapa orang segera menyibak jika melihat kehadirannya. Mereka hanya berani melawan Linggapati dalam kelompok-kelompok kecil. Namun para pengawal Linggapati pun segera menyerang dan memecahkan kelompok itu bercerai berai.

Gejolak-gejolak kecil di medan itu telah menarik perhatian Mahisa Bungalan. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas,

maka ia pun segera mengetahui, bahwa gejolak-gejolak kecil itu tentu disebabkan oleh sebuah kekuatan yang melampaui kekuatan di sekitarnya.

Karena itulah, maka ia pun segera mempersiapkan dirinya untuk mengetahui, siapakah yang telah berada di medan, di antara pasukan lawannya.

"Mungkin orang itulah yang bernama Linggapati." desisnya kepada seorang pengawal, *"Aku akan mencoba menahannya. Mudah-mudahan aku berhasil."*

Linggapati yang sedang mengamuk seperti seekor elang yang lapar itu, tertegun ketika ia melihat kehadiran seorang anak muda yang langsung menghampirinya.

"Anak muda yang perkasa." ia bergumam di dalam hati melihat sikap dan tatapan mata Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan langsung mendekati Linggapati yang kemudian memusatkan perhatiannya kepadanya.

"Luar biasa." geram Mahisa Bungalan, "Agaknya kaulah yang telah menimbulkan goncangan-goncangan di medan ini."

"Jangan banyak bicara." potong Linggapati. Agaknya ia memang tidak ingin berbicara apapun. Dengan serta merta ia pun langsung menyerang Mahisa Bungalan yang termangu-mangu.

Tetapi Mahisa Bungalan memang sudah bersiap menghadapinya. Ia pun segera mengelak dan bahkan ia pun telah menyerang kembali lawannya yang menggelarkan itu.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Linggapati benar-benar menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa, sementara Mahisa Bungalan pun harus langsung mempergunakan ilmunya yang paling tinggi tatarannya untuk melawan orang Mahibit itu.

Sementara itu, seorang pengawal yang melihat bahwa Mahisa Bungalan telah terlibat dalam pertempuran melawan pemimpin

tertinggi dari Mahibit itu pun segera menyampaikan laporan kepada Mahisa Agni seperti yang dimintanya.

"Terima kasih." berkata Mahisa Agni kepada penghubung itu. *"Ia telah mulai dengan ujiannya yang terberat."*

Namun dengan demikian, Mahisa Agni telah dapat membayangkan apa yang telah terjadi di seluruh medan di dalam Kota Raja itu. Ia pun mengerti sikap yang, telah diambil oleh Witantra bersama pasukannya.

Karena itulah, maka ia pun kemudian menghadap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang telah mengenakan pakaian Senapati perang dan berkata, *"Tuanku. Hamba mohon diri untuk turun ke medan yang agaknya telah terhenti oleh lapisan-lapisan pertahanan Singasari."*

Ranggawuni menatap Mahisa Agni dengan tajamnya. Ada semacam kecemasan di dalam hatinya, bahwa keadaan meningkat menjadi sangat gawat sehingga Mahisa Agni harus turun langsung ke medan.

Agaknya Mahisa Agni melihat kecemasan itu, sehingga sambil tersenyum ia berkata selanjutnya, *"Tuanku. Jika hamba kali ini turun ke medan, bukan karena hamba meragukan pertahanan Singasari. Tetapi semata-mata karena hamba ingin melihat, apakah yang akan dilakukan oleh Mahisa Bungalan. Ia sudah terlibat dalam pertempuran langsung melawan Linggapati."*

Ranggawuni menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Mahisa Cempaka seakan-akan minta pertimbangan daripadanya.

Baru kemudian ia menjawab. *"Baiklah paman. Tetapi paman harus tetap melihat medan dalam keseluruhan. Laporan yang datang akan tetap harus sampai kepada paman."*

"Baiklah tuanku. Hamba akan tetap berusaha mengamati pertempuran dalam keseluruhan."

Dengan beberapa orang pengawal Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan halaman istana setelah ia minta diri kepada para

pemimpin yang tetap berada di samping Ranggawuni dan Mahisa Cempaka beserta sejumlah pengawal lerpilih.

Dengan hati-hati Mahisa Agni pun kemudian mendekati medan. Ia masih melewati beberapa kelompok prajurit yang bersiaga di jalan-jalan. Di simpang empat, simpang tiga dan tikungan-tikungan. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, tetapi mereka merupakan lapisan-lapisan yang harus ditembus jika orang-orang Mahibit ingin memasuki halaman istana.

"Agaknya Linggapati tidak akan dapat maju lagi." berkata Mahisa Agni kepada diri sendiri. "Apalagi dengan melalui lapisan-lapisan pertahanan yang berlapis."

Sebenarnyalah bahwa pasukan Linggapati tidak dapat bergeser lagi. Pertahanan Singasari ternyata cukup kuat menahan pasukannya, sementara pasukannya yang lain, yang terpencar, sama sekali sudah tidak berdaya lagi.

Linggapati yang melihat keadaan yang lain dari perhitungan pun menjadi sangat marah, ia pun sadar, bahwa Singasari memiliki kemampuan untuk merahasiakan dirinya.

"Ternyata Empu Baladatu pun telah terjebak seperti yang aku alami." berkata Linggapati di dalam hatinya.

Namun Linggapati masih belum berputus asa. Pasukannya masih cukup besar dan kuat. Dan ia pun masih mempunyai banyak harapan, karena pasukannya mempunyai ketahanan yang dapat dibanggakan.

"Tidak semua orang di dalam pasukan Singasari adalah prajurit." berkata Linggapati kepada diri sendiri, *"Jika matahari mulai turun, maka mereka akan kelelahan."*

Dengan perhitungan itulah maka Linggapati bertempur terus. Para pengikutnya pun ternyata tidak juga menjadi cemas karena pertahanan lawan yang rapat. Beberapa orang pemimpin kelompok dengan sengaja menyebarkan keterangan, bahwa lawan mereka

tidak semuanya terdiri dari prajurit-prajurit. yang akan mampu bertempur sebagaimana seorang prajurit.

"Mereka akan segera lelah, jika keringat telah membasahi telapak tangan mereka, maka senjata mereka akan segera terlepas." berkata salah seorang dari mereka kepada orang-orangnya.

Sebenarnyalah ada di antara mereka yang berada di dalam pasukan Singasari, orang-orang yang tidak memiliki ketahanan bertempur. Mereka adalah anak-anak muda yang hanya pada saat terakhir mulai mempelajari olah kanuragan, sehingga mereka hanya sekedar dapat mempergunakan senjata, tetapi daya tahan jasmaniah mereka sama sekali belum terbiasa.

Merekalah yang pertama-tama mulai nampak letih. Satu dua orang di antara mereka seolah-olah telah kehilangan kekuatan, sehingga ayunan senjata mereka sama sekali tidak berarti apa-apa lagi.

Para prajurit yang ada disekitar merekalah yang kemudian mendorong mereka mundur dari medan.

"Lalu, apakah pertahanan ini tidak akan goyah." bertanya seorang anak muda gemuk.

"Pergilah. Kau sangka, kaulah yang telah menahan orang-orang Mahibit itu?" jawab seorang prajurit.

Anak muda itu termangu-mangu di belakang para prajurit yang bertempur, Ia mengerutkan keningnya ketika seorang dengan bergesa-gesa berbisik di telinganya, "Pergilah. Beristirahat di lapis berikutnya. Diantara mereka akan datang menggantikan kau dan kawanamu."

Anak muda itu pun kemudian meninggalkan medan. Ternyata ada beberapa orang lagi yang dengan tergesa-gesa ke pertahanan di lapis berikutnya.

Seperti yang dikatakan, maka beberapa orang prajurit dan pengikut Empu Sanggadaru telah menggantikan mereka pergi ke medan.

"Tinggallah di sini." pesan prajurit-prajurit itu, "Setelan kau beristirahat, akan dalang giliran kawan-kawanmu yang lain yang harus kau gantikan kedudukannya di medan."

Namun ternyata bahwa anak-anak muda itu lebih senang menunggu di lapis berikutnya daripada kembali ke medan. Baru setelah mereka sempat merenungkan pertempuran itu. mereka menjadi ngeri.

Tetapi agaknya medan pertempuran itu tidak sangat memerlukan mereka lagi. Prajurit yang ada di lapisan berikutnya sekelompok demi sekelompok ditarik ke medan, setelah pimpinan mereka yakin, lawan tidak akan dapat menembus dari arah manapun.

Dengan demikian maka pasukan Mahibit itu telah benar-benar berada di dalam lingkarang pasukan Singasari. Mereka seolah-olah telah terjebak dalam dinding Kota Raja yang kemudian mengungkungnya.

Namun demikian pasukan Linggapati yang kuat itu masih bertempur dengan sengitnya. Bahkan dalam hentakan-hentakan kekuatan kadang-kadang pasukan Mahibit itu dapat mendorong lawannya surut.

Namun karena kekuatan Singasari semakin lama menjadi semakin mapan, maka Linggapati pun mulai merasakan, bahwa tekanan menjadi semakin berat disegala sisi pasukannya.

Ia sudah mendapat laporan bahwa pasukan yang tidak begitu kuat telah menyerang justru dari arah belakang, sehingga pasukan itu seolah-olah telah menyumbat jalan keluar. Sementara pasukannya yang berada di bagian lain dari Kota Raja telah terbendung sama sekali.

"Gila." geram Lingapati di dalam hati, sementara ia masih belum berhasil menguasai lawannya yang masih muda itu.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang telah berada di medan bersama beberapa pengawalnya berusaha untuk dapat mengamati Mahisa Bungalan meskipun dari jarak yang tidak terlalu dekat. Mahisa Agni sendiri berusaha agar ia tidak terlibat dalam pertempuran, agar ia dapat menyaksikan pertempuran antara Mahisa Bungalan dengan Linggapati sebaik-baiknya.

Dibawah perlindungan para pengawalnya yang terpercaya Mahisa Agni berdiri termangu-mangu. Ia melihat pertempuran yang mendebarkan. Meskipun pertempuran itu terjadi di tengah-tengah perang yang riuh, namun seolah-olah keduanya telah bertempur di arena yang terpisah, karena tidak ada orang dari pihak manapun yang berani melihatkan diri dalam benturan ilmu yang tinggi itu.

Karena itulah maka Mahisa Agni dapat menyaksikan pertempuran itu agak jelas.

Mahisa Agni lidak merasa cemas melepaskan Mahisa Bungalan mengembara. Bahkan telah terjadi benturan ilmu antara Mahisa Bungalan dengan Linggadadi, dengan Empu Baladatu dan dengan yang lain-lain. Tetapi saat ia bertemu dengan Linggapati, maka hal itu agak mendebarkan jantung Mahisa Agni.

Sebenarnyalah Linggapati adalah seorang yang pilih tanding. Ia memiliki kemampuan ilmu yang tinggi. Kecepatannya bergerak bagaikan kecepatan petir yang meloncat di udara, sedangkan kekuatannya bagaikan dorongan gunung yang runtuh.

Namun Mahisa Bungalan pun memiliki ilmu yang hampir sempurna, la mampu melawan benturan prahara dan angin pusaran. Sentuhan tangannya bagaikan panasnya api, sementara hentakkan kekuatannya seperti benturan alun yang dahsyat di samodera.

Karena itulah maka pertempuran antara keduanya benar-benar merupakan pertempuran yang dahsyat. Lontaran-lontaran kekuatan yang saling menghantam dari keduanya, bagaikan mengguncang seluruh Kota Raja dan menimbulkan badai di medan perang.

"Luar biasa." desis Mahisa Agni, "Mahisa Bungalan akan menjadi seorang yang memiliki kemampuan yang jarang bandingnya."

Karena itulah maka Mahisa Agni justru merasa perlu mengamati pertempuran itu. Pengalaman dan sikap Linggapati yang lebih tua itu akan dapat mempengaruhi keseimbangan seandainya keduanya memiliki tingkat ilmu yang sama.

Namun agaknya Mahisa Bungalan yang muda itu pun tidak saja bertempur mempergunakan ilmunya, tetapi juga otaknya. Ia berpikir dengan cermat menghadapi lawannya yang kuat. Dengan perhitungan dan pertimbangan yang mapan ia berhasil menempatkan diri sebagai lawan yang sulit untuk dikalahkan.

Setiap kali Linggapati menggeram oleh kemarahan yang, menghentak dadanya. Lawannya yang muda itu benar-benar membuatnya sangat marah. Ia merasa bahwa tidak banyak orang yang memiliki ilmu setingkat dirinya. Namun anak muda itu ternyata telah dapat mengimbanginya.

"Apakah kau anak iblis." geram Linggapati.

Mahisa Bungalan mendengar geram itu. Tetapi ia tidak menjawab. Ia pun justru menyerang lebih dahsyat, sehingga Linggapati harus melangkah surut.

Para pengikut Linggapati maupun prajurit Singasari telah menyibak semakin jauh. Namun mereka pun sibuk dalam arena pertempuran mereka masing-masing. Mereka saling mendesak dan saling menekan. Dentang senjata beradu di sela-sela keluhan tertahan, kadang-kadang membuat pertempuran itu menjadi semakin mengerikan.

Dibeberapa bagian beberapa, orang bersorak oleh kemenangan kecil. Namun sorak itu telah memberikan pengaruh pada kawan dan lawan. Tetapi sorak yang mengguruh itu kadang-kadang memang dapat membakar kemarahan, namun juga memhuat hati menjadi kecut.

Demikianlah maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada untuk berusaha dengan secepatnya mengalahkan lawannya. Bahkan jika mugkin membunuh sebanyak-banyaknya di medan perang yang semakin mengerikan.

Seperti yang diperhitungkan oleh Linggapati, maka semakin banyak di antara anak-anak muda yang mulai kelelahan di pihak Singasari. Mereka satu-satu didesak oleh lawan-lawannya untuk meninggalkan medan, karena keadaan mereka menjadi gawat. Diantaranya telah terluka bahkan ada yang parah. Bahkan ada di antara mereka yang tidak dapat lagi meninggalkan medan, karena dada mereka telah berlubang oleh senjata.

Tetapi pada umumnya anak-anak muda yang hanya berlatih untuk waktu yang singkat itu tidak mendapat tempat di benturan pertama. Namun demikian, susupan-susupan lawan membuat mereka kadang-kadang menjadi korban.

Karena itu, maka anak-anak muda itu semakin banyak yang kemudian menarik diri di garis pertahanan berikutnya yang menjadi semakin sepi, sementara para prajurit dan para pengikut Empu Sanggadaru mengambil alih tempat mereka di medan, karena di lapisan-lapisan berikutnya keadaannya menjadi semakin tenang. Para pengikut Linggapati tidak berhasil menyusup lebih jauh lagi ke belakang garis perang, dari arah manapun juga.

Namun kelelahan yang mulai mengganggu di teriknya matahari yang, merayap di langit terasa mulai mengganggu. Beberapa orang tidak lagi mampu mengatasi keringnya tenggorokan, sementara yang lain merasa keringatnya bagaikan terperas kering.

Tetapi pasukan Singasari tidak menjadi susut. Jika mereka yang kelelahan meninggalkan medan, maka yang tampil kemudian adalah justru para prajurit dan para pengikut Empu Sanggadaru dan bekas pengikut Empu Baladatu yang juga sudah terlatih menghadapi medan yang bertapapun beratnya.

Karena itu, pasukan Singasari rasa-rasanya justru menjadi semakin kuat meskipun jumlahnya tidak bertambah. Dan hal itulah yang ternyata telah menggelisahkan Linggapati.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan masih saja bertempur melawan Linggapati. Keduanya memiliki kemungkinan yang sama untuk menang dan untuk kalah. Meskipun Linggapati memiliki pengalaman yang lebih luas, namun kemudian Mahisa Bungalan nampak pada kemampuannya menguasai tenaga dan badannya. Bahkan semakin lama kekuatan Mahisa Bungalan seakan-akan telah bertambah-tambah.

Namun Linggapati tetap berkeyakinan bahwa ia akan dapat menundukkan lawannya. Bahkan ia sudah mulai memperhitungkan, bahwa kematian Mahisa Bungalan akan melumpuhkan gairah perjuangan para prajurit di Singasari. Sementara itu, beberapa orang kepercayaannya yang berpencar telah ditugaskannya untuk bersama-sama dengan dua tiga otang lainnya, melawan para Senapati yang memiliki kemampuan yang hampir sempurna.

Salah seorang dari mereka, telah bergerak ke bagian belakang dari pasukannya, karena menurut laporan yang diterimanya, pasukan Singasari yang justru menyerang dari belakang itu dipimpin oleh seorang Senapati yang luar biasa.

Namun perlawanan itu tidak banyak memberikan pengaruh. Witantra tetap merupakan seorang yang menghantui medan, meskipun kadang-kadang ia memang tertahan oleh sekelompok kecil lawan yang mengepungnya. Namun pada saat-saat berikutnya maka kepungan itu sudah tidak mampu lagi menahannya, karena Witantra berhasil memecahkan kepungan kecil itu dan kembali bertempur bersama para prajurit.

Di bagian lain dari arena pertempuran itu, Mahendra telah berhasil mendesak lawannya mundur sampai ke pintu gerbang. Bahkan semakin lama, lawan itu pun menjadi semakin kehilangan kemampuan perlawanannya.

Bahkan ternyata mereka telah mengambil kebijaksanaan tersendiri. Pemimpin kelompok yang bertempur melawan pasukan Singasari yang disertai oleh Mahendra dan kedua anaknya itu telah memerintahkan kelompoknya untuk menarik diri dan melingkari dinding Kota Raja, berusaha bergabung dengan induk pasukan.

Mahendra membiarkan sebagian dari pasukan Singasari untuk mengejarnya. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah ikut di dalam pasukan itu dengan pesan, agar setiap perkembangan segera dilaporkan, agar Senapati yang bertugas di kelompok itu dapat mengambil keputusan unluk mengatasinya.

Dibagian lain, Lembu Ampal pun hampir menyelesaikan tugasnya pula. Seorang yang dianggap paling mumpuni di antara lawannya bersama dengan sekelompok kecil sama sekali tidak berhasil menempatkan diri sebagai lawan yang mengikat Lembu Ampal, karena kecepatan bergerak Lembu Ampal tidak dapat mereka imbangi. Sehingga dengan demikian maka Lembu Ampal tetap merupakan lawan yang bagaikan seekor burung elang yang terbang di udara. Sekali-sekali ia menukik dan menyambar mangsanya.

Kehadiran sepasukan kecil pengikut Linggapati yang dengan berlari-lari melingkari dinding Kota telah menimbulkan perubahan di arena pasukan induk. Witantra harus memperhatikan kehadiran mereka yang memasuki pintu gerbang utama.

Mula-mula pasukan itu terkejut karena mereka menjumpai pasukan Singasari di belakang pasukan Linggapati. Namun mereka pun segera melibatkan diri dan bertempur melawan pasukan Witantra yang kecil. Namun perubahan berikutnya segera terjadi ketika Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah hadir pula di arena Pertempuran itu.

"He, paman." Mahisa Murti berteriak ketika ia melihat Witantra, disambung oleh Mahisa Pukat *"Aku disini paman."*

Witantra menarik nafas panjang. Ia melihat kedua anak muda itu. Tetapi ia tidak melihat Mahendra.

"Kedua anak itu telah dilepaskannya." berkata Wintantra kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur seperti sepasang burung lawet. Dengan lincahnya mereka menyambar-nyambar. Senjata mereka mematuk dengan cepatnya, seolah-olah telah berubah menjadi berpuluh-puluh senjata serupa.

Namun beberapa orang di antara lawan pun memiliki kemampuan yang memadai. Mereka pun segera menempatkan diri untuk melawan kedua anak muda itu, meskipun mereka harus berjumlah lebih banyak.

Sementara itu, pasukan Singasari lambat laun berhasil menguasai medan dalam keseluruhan. Pasukan Linggapati yang kuat itu seakan-akan telah terkepung. Gerak mereka dapat dibatasi pada suatu daerah yang meskipun cukup luas, tetapi tidak lagi akan dapat menebar.

Beberapa bagian halaman kedua dan jalan-jalan Kota Raja merupakan ajang dari pertempuran yang dahsyat itu. Namun seakan-akan segala pintu sudah ditutup. Kepungan prajurit Singasari cukup rapat.

Linggapati menyadari keadaannya. Tetapi ia pun masih percaya akan kekuatan pasukannya. Betapapun rapatnya kepungan prajurit Singasari, namun pada suatu saat Linggapati yakin, bahwa ia akan dapat memecahkan kepungan itu dan membawa pasukannya menduduki istana dan seluruh Kota Raja, dan menghancurkan kekuatan Singasari.

Tetapi Linggapati benar-benar heran melihat kemampuan Mahisa Bungalan. Ia merasa bahwa ilmu kanuragan yang dipelajarinya seolah-olah telah tuntas, sehingga tidak banyak orang yang akan dapat menyamainya. Bahkan Linggapati yakin, bahwa ia akan dapat melawan orang yang paling banyak dikenal di Singasari sebagai seorang Senapati Agung yang disegani oleh semua prajurit, Mahisa Agni.

Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan yang muda itu masih mampu mengimbanginya. Bahkan semakin lama justru menjadi semakin berat.

Mahisa Agni yang mengawasi pertempuran itu dari kejauhan masih harus menahan nafas. Ujian itu merupakan ujian yang sangat berat bagi Mahisa Bungalan. Namun setelah beberapa kali Mahisa Bungalan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka Mahisa Agni pun mengharap bahwa kali ini Mahisa Bungalan akan dapat berhasil pula.

Tetapi agaknya Linggapati memang memiliki kelebihan dari Empu Baladatu. Kekuatan yang terlontar dari serangan-serangannya yang cepat, kadang-kadang sangat mendebarkan jantung.

Namun Mahisa Bungalan pun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia pun ternyata menyadari, bahwa lawannya yang bernama Linggapati itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Kecepatannya bergerak hampir tidak dapai diikutinya. Hanya dengan hentakan kekuatan dan kemampuannya sajalah maka ia berhasil mengimbanginya. Sementara itu kekuatan tenaganya pun merupakan kekuatan tenaga raksasa.

Dengan demikian, maka pertempuran di antara kedua orang itu pun kian menjadi bertambah seru. Sementara para pengikut Linggapati dan para prajurit Singasari telah menyibak semakin jauh, seperti dahsyatnya dua ekor gajah yang sedang berlaga, sementara binatang-binatang kecil pun telah menghambur menjauhinya.

Mahisa Agni masih tetap di tempatnya. Disaat-saat terakhir ia benar-benar menjadi tegang. Linggapati agaknya telah mempergunakan segenap ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dapat mendorong kecepatan geraknya, dan ilmu yang dapat menjadikan kekuatan badannya berlipat-lipat.

Mahisa Bungalan tidak mau menjadi lumat oleh dera ilmu lawannya. Ia pun telah mempergunakan segala macam ilmu yang ada padanya. Ilmu yang pernah dipelajarinya dari ayahnya dan

pamannya Witantra yang bersumber dari guru yang sama, dan ilmu yang diberikan oleh Mahisa Agni atas ijin ayahnya.

Ilmu yang tersalur dari dua cabang perguruan itu telah luluh di dalam dirinya, sehingga Mahisa Bungalan benar-benar menjadi seorang anak muda yang pilih tanding.

Meskipun demikian, kadang-kadang sambaran kecepatan ilmu Linggapati telah terlambat dihindarinya. Linggapati mampu menyerang beruntun dalam beberapa tingkatan, sehingga senjatanya kadang-kadang bagaikan terbang mengitari lawannya, sehingga sekali-sekali tubuh Mahisa Bungalan telah disengatnya.

Namun Mahisa Bungalan pun segera menyusul kekalahannya. Dengan tangkasnya ia memburu lawannya yang sedang mencoba menyusun serangan.

Tetapi Linggapati selalu berhasil menghindar. Serangan senjata Mahisa Bungalan kadang-kadang sekedar lewat saja di samping telinganya. Bahkan kadang-kadang di sela-sela lambung dan tangannya.

Namun Mahisa Bungalan mampu berpikir di dalam kesibukan pertempuran. Ia tidak mempergunakan unsur-unsur gerak yeng murni lagi. Ilmunya yang telah luluh memungkinkannya untuk mengatur susunan unsur-unsur geraknya dengan bentuk yang lebih rumit dan bersusun.

Meskipun titik darah lebih dahulu mengembun dari kulit Mahisa Bungalan yang tersentuh senjata lawan, namun Mahisa Bungalan yang muda itu sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Hentakan-hentakan kekuatannya, masih mampu mengejutkan dan bahkan sekali-sekali mendesak lawannya yang tangguh.

Semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin tegang. Ia pun kemudian melihat kemudaan Mahisa Bungalan yang masih dikuasai oleh perasaannya, sehingga kadang-kadang kemarahannya nampak menggelora di antara tata gerak ilmunya.

Namun Mahisa Agni masih juga mempunyai harapan, bahwa Mahisa Bungalan akan menemukan keseimbangan yang sebaik-baiknya menghadapi lawannya yang tangguh.

Serangan Linggapati semakin lama menjadi semakin cepat. Senjatanya berputar seperti baling-baling ditiup angin. Bahkan kadang-kadang bagaikan melibat lawannya seperti segumpal awan.

Mahisa Bungalan harus menghindar dengan hati-hati. Tetapi setiap kali ia berhasil mematahkan serangan lawannya dengan kekuatannya. Kadang-kadang Mahisa Bungalan memaksa diri dengan lambaran kekuatannya sepenuhnya, menghantam putaran senjata lawannya yang bagaikan segulung asap.

Setiap terjadi benturan, maka keduanya selalu terkejut meskipun hai itu sudah berulang kali. Masing-masing seakan-akan masih belum meyakini kekuatan lawan sepenuhnya, sehingga kadang-kadang mereka masih ragu-ragu dan kejutan-kejutan masih saja terjadi.

Dentang senjata kedua raksasa yang bertempur itu bagaikan teriakan aba-aba yang mengguncangkan setiap jantung dari setiap orang di dalam kedua pasukan yang sedang bertempur itu.

Mahisa Agni yang, bagaikan terikat kepada pertempuran yang dahsyat antara Mahisa Bungalan dan Linggapati itu, sekali-sekali sempat juga menyaksikan seluruh arena pertempuran. Ternyata bahwa keseimbangan pertempuran itu telah berubah perlahan-lahan. Prajurit-prajurit Singasari yang dilengkapi oleh para pengikut Empu Sanggadaru dan bekas pengikut Empu Baladatu, ternyata memiliki kekuatan yang cukup untuk menekan pasukan Mahibit yang sudah dipersiapkan masak-masak oleh Linggapati.

Tetapi ada sesuatu yang ternyata berada diluar perhitungannya. Ikut sertanya pengikut Empu Sanggadaru yang jumlahnya cukup banyak, setelah orang-orang yang pernah menamakan dirinya kelompok Serigala Putih dan Macan Kumbang bergabung kepadanya. Apalagi karena para pengikut Empu Baladatu yang

tertawan berusaha untuk menebus kebebasan mereka dengan melibatkan diri di medan perang.

Memang ada yang terbunuh diantara mereka. Tetapi yang masih hidup mulai berpengharapan, karena pasukan Mahibit semakin lama menjadi semakin terhimpit oleh kekuatan yang cukup besar.

Apalagi akhirnya Mahendra telah hadir pula di dalam pertempuran itu bersama sebagian pasukannya. Disusui oleh Lembu Ampal yang telah menyelesaikan pertempuran karena lawannya telah menyerah, sementara sebagian berusaha untuk bergabung dengan induk pasukannya seperti yang terjadi atas lawan yang bertempur melawan pasukan Mahendra.

Dengan demikian, maka pasukan Singasari menjadi semakin besar. Senapatinya pun menjadi semakin lengkap di medan yang sama, sementara dibagian lain telah diserahkan kepada beberapa kelompok untuk sekedar mengawasi keadaan dan memberikan laporan jika terjadi sesuatu yang gawat.

Akhirnya Linggapati tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia mempunyai beberapa orang Senapati pilihan yang diperhitungkan akan dapat melawan beberapa orang terpenting di Singasari bersama beberapa orang terpilih dalam kelompok-kelompok kecil. Namun ternyata bahwa perhitungan itu tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Prajurit-prajurit Singasari yang mengetahui cara itu pun selalu berusaha untuk memecah setiap kelompok yang tersusun. Prajurit-prajurit Singasari selalu berhasil memancing mereka seorang demi seorang untuk memberikan perlawanan, sehingga kelompoka kecil itu tidak pernah dapat dengan bulat dihadapkan kepada Lembu Ampal, Mahendra atau Witantra.

Itulah sebabnya, maka semakin lama, pasukan Mahibit menjadi semakin terhimpit. Mahendra telah mengambil tempat di sayap sebelah menyebelah dengan Lembu Ampal, sementara Witantra bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru berada diseberang pasukan Linggapati.

Akhirnya, pasukan Mahibit itu tidak mempunyai jalan lagi untuk membebaskan diri. Mereka sudah berusaha mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk memecahkan kepungan. Tetapi rasa-rasanya kepungan itu justru menjadi semakin rapat dan semakin sempit. Apalagi pintu gerbang utama pun telah tersumbat oleh pasukan Witantra dan pasukan Mahisa Murti serta Mabisa Pukat.

Linggapati menggeretakkan giginya ketika ia menyadari kesulitan yang sedang dihadapi. Namun ia sudah bertekad untuk membunuh lawannya itu lebih dahulu sebelum ia mengambil sikap yang lain.

Karena itu, maka ia pun bertempur semakin sengit. Serangannya datang membadai dengan dahsyatnya. Namun Mahisa Bungalan pun telah mengerahkan segenap ilmunya. Ia pun bertekad untuk membinasakan Linggapati sebelum pasukan Mahibit lebih banyak menimbulkan bencana.

Dengan hentakan kekuatan, maka masing-masing telah berusaha membunuh lawannya. Senjata Mahisa Bungalan yang meronta-ronta di tangannya, masih belum berhasil menyentuh lawannya, sedang kulitnya sendiri telah menitikkan darah. Namun darah itulah agaknya yang telah membuatnya menjadi semakin garang. Serangan-serangannya datang bagaikan prahara menghantam wajah lautan sehingga menumbuhkan gelombang yang semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan dan Linggapati yang berdiri berhadapan itu seolah-olah sedang melakukan perang tanding tanpa ada seoorang pun yang. mengganggunya. Bahkan seakan-akan peperangan itu tergantung pada keduanya. Meskipun tidak berjanji, tetapi seakan-akan keduanya telah mempertaruhkan segenap medan. Siapakah yang menang, maka ialah yang akan berkuasa di seluruh medan pertempuran itu.

Linggapati yang merasa dirinya terjebak seperti yang telah terjadi pada Empu Baladatu. sekali-sekali juga disentuh oleh kegelisahan. Namun ia pun berusaha untuk membebaskan dirinya dan memusatkan segenap kemampuannya untuk melawan Mahisa Bungalan.

Namun ternyata ketahanan tubuh Mahisa Bungalan yang masih muda itu benar-benar mengagumkan. Setelah memeras tenaga dan segenap kemampuan serta ilmunya beberapa lamanya, namun nampaknya Mahisa Bungalan masih tetap segar. Bahkan titik darah dari tubuhnya, membuatnya semakin garang seperti banteng yang terluka.

Sementara Linggapati telah mulai merasakan licinnya keringat di telapak tangannya. Bahkan kadang-kadang nafasnya mulai terasa melonjak di dadanya.

"Persetan." ia menggeram.

Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa lawannya benar-benar seorang yang luar biasa.

Ketika Mahisa Bungalan semakin mendesaknya, maka Linggapati benar-benar telah sampai kepuncak ilmunya. Perlahan-lahan namun pasti, tenaganya justru semakin berkembang. Bukan tenaga wadagnya, tetapi tenaga cadangannya telah tersalur pada senjatanya.

Mahisa Bungalan merasakan tekanan yang tidak sewajarnya itu. Ia pun merasa, bahwa Linggapati memang sudah tidak mempunyai pilihan lain. Senjata pamungkas itu memang disimpannya untuk memberikan pukulan terakhir.

Tetapi Mahisa Bungalan pun masih sempat memberikan imbangan. Ilmu yang tersalur dari cabang perguruan yang berbeda yang telah luluh di dalam dirinya itu pun seakan-akan dengan sendirinya telah tergugah dalam desakan ilmu lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin dahsyat. Keduanya mulai mempergunakan tenaga cadangan yang ada di dalam diri masing-masing, sehingga benturan-benturan senjata mereka pun menjadi semakin dahsyat.

Namun agaknya kemampuan tenaga yang tuntas tertuang dalam benturan senjata masinga telah melampaui kekuatan senjata mereka. Ketika Linggapati mengayunkan senjatanya menghantam

kening Mahisa Bungalan, maka dengan lambaran ilmu puncaknya Mahisa Bungalan yang tidak sempat mengelak itu pun telah menangkis dengan senjatanya pula.

Benturan itu telah terjadi dengan dahsyatnya. Benturan kekuatan yang tidak sewajarnya itu telah menumbuhkan ledakan yang mengejutkan. Loncatan bunga api yang, kemerah-merahan memercik dari sentuhan kedua senjata itu. Namun yang telah mengejutkan setiap orang yang sempat melihat, ternyata kedua senjata yang merupakan senjata pilihan itu tidak kuat mengalami tekanan benturan kekuatan dari dua ilmu raksasa itu.

Mahisa Bungalan dan Linggapati sendiri terkejut ketika mereka merasakan, bahwa senjata mereka masing-masing telah retak dan bahkan kemudian patah.

Hampir bersamaan kedua orang itu pun meloncal mundur. Jika semula mereka mengira bahwa hanya senjatanya sajalah yang patah, maka kemudian mereka pun menyadari, bahwa senjata keduanya telah patah.

"Gila." geram Linggapati.

Mahisa Bungalan tidak menjawab, ia sadar sepenuhnya bahwa kekuatan ilmu puncaknya ternyata seimbang dengan kekuatan Linggapati. Demikian dahsyatnya sehingga kedua senjata yang beradu dengan lambaran ilmu itu telah patah bersama-sama.

Linggapati kemudian melemparkan senjatanya yang telah patah. Mahisa Bungalan pun melakukannya pula, sehingga keduanya telah berhadapan dengan tanpa senjata di tangan.

Dengan demikian keduanya sadar, bahwa pertempuran itu masih akan berlangsung lama. Masing-masing masih harus menguji daya tahannya, agar tidak jatuh ke dalam kesulitan karena kelemahannya.

Namun dalam pada itu. Linggapati mulai menjajagi kemampuan dirinya. Ia setiap kali berusaha untuk menguasai pernafasannya yang mulai mengganggu. Tetapi sampai pada saat mereka harus

bertempur tanpa senjata, Mahisa Bungalan masih belum melihat kelemahan pada lawannya itu.

Tetapi dengan demikian, maka Linggapati mengambil keputusan untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu sebelum ia terganggu oleh nafasnya. Dengan cermat ia mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilaksakannya dalam pertempuran tanpa senjata itu.

Namun ia tidak segera dapat menemukannya.

Karena itulah, maka kegelisahannya pun menjadi semakin menjalar di dalam dirinya, sejalan dengan meningkatnya gangguan pernafasannya. Meskipun untuk beberapa saat ia masih dapat mengatasinya, tetapi Linggapati sadar, bahwa jika ia tidak segera dapat menyelesaikan pertempuran itu, maka kesulitan itu pun akan datang. Apalagi jika lawannya menyadari kesulitannya itu.

Untuk beberapa saat Linggapati masih berusaha untuk mengatur diri. Jika semula ia merasa yakin akan dapat membinasakan anak muda itu, maka kini ia harus berhadapan dengan kenyataan tentang lawannya itu.

Ternyata bahwa perhitungan Mahisa Bungalan pun cukup cermat. Ia melihat beberapa kemungkinan dari pertempuran itu, termasuk pertimbangan tentang ketahanan tubuh.

Keragu-raguan yang nampak disorot mata Linggapati telah menumbuhkan kesan tersendiri pada Mahisa Bungalan. Juga sikap ragu-ragu lawannya.

Itulah agaknya yang telah menumbuhkan perhitungan pada Mahisa Bungalan, bahwa lawannya mulai memikirkan daya tahan dirinya menghadapi pertempuran yang panjang.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Mahisa Bungalan berusaha untuk meyakinkan dirinya. Dengan serta merta ia pun segera menyerang lawannya tanpa senjata.

Mahisa Bungalan menyusun serangan-serangannya bagaikan badai. Susul menyusul dengan dahsyatnya.

Linggapati masih cukup tangkas untuk menglak, dan bahkan menyerang kembali. Namun ia sudah mulai berusaha urtuk menghemat tenaganya. Ia tidak mengimbangi sikap Mahisa Bungalan yang garang. Namun Linggapati masih tetap berbahaya dengan sikapnya, yang diam. Ia hanya kadang-kadang saja berputar jika Mahisa Bungalan melingkar. Kemudian kembali tegak pada kedua kakinya.

Mahisa Bungalan mulai yakin akan keadaan lawannya. Namun ia tidak boleh lengah. Dan ia pun tidak boleh terjebak, justru dirinya sendirilah yang akan segera kehabisan tenaga.

Dengan perhitungan-perhitungan yang cermat itulah maka Mahisa Bungalan telah banyak mengambil kesempatan. Kadang-kadang ia berhasil memancing Linggapati untuk bertempur dengan kasar dan banyak mengerahkan tenaga. Namun kemudian, ia pun sempat dengan sengaja membenturkan kekuatan ilmunya dengan kekuatan ilmu Linggapati.

"Linggapati memiliki ilmu yang dapat menahan serangan-serangan lawan yang mengenai dirinya." gumam Mahisa Bungalan di dalam dirinya. *"Bukan saja benturan ilmu yang seimbang, tetapi selapis perisai telah melindunginya."*

Namun demikian, Mahisa Bungalan masih merasa mampu untuk menembus selapis perisai itu. Serangannya yang dilambari ilmu tertingginya, masih juga berhasil menyentuh lawannya sehingga Linggapati harus menyeringai menahan sakit.

"Aku harus mengimbanginya dengan kecepatan bergerak." berkala Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan masih selalu berhasil memancing lawannya. Karena itulah, maka ia pun menjadi semakin cermat. Linggapati adalah seorang yang cerdik. Tetapi ia harus menyesuaikan diri dengan sikap lawannya didalam pertempuran itu.

Karena itulah maka setiap kali terdengar Linggapati mengumpat, *"Anak iblis ini agaknya memiliki otak yang tajam. Ia berusaha*

memancing aku dalam sikap yang kasar dan banyak mengerahkan tenaga dan kemampuan."

Namun jika serangan Mahisa Bungalan datang bagaikan prahara, maka Linggapati terpaksa mengimbanginya, meskipun ia harus memeras segenap tenaganya.

Benturan-benturan ilmu pun banyak menyerap kemampuannya. Keringat semakin banyak mengalir di seluruh permukaan tubuhnya, sementara nafasnya pun mulai terasa mengganggu.

"Aneh." desis Linggapati, *"Anak muda ini benar-benar anak iblis."*

Namun pertempuran pun masih berjalan terus. Meskipun Linggapati mampu bertahan dalam batas-batas tertentu, namun dengan memeras segenap kemampuan dan tenaganya, maka seolah-olah waktu yang sudah ditelan oleh pertempuran itu menjadi berlipat lima.

Dalam pada itu, pasukan Mahibit benar-benar sudah dicengkam oleh kesulitan yang tidak akan teratasi. Para prajurit perlahan-lahan mendesak mereka semakin rapat, seolah-olah mereka telah terhimpit oleh kekuatan yang tidak terlawan. Sementara itu, di tengah-tengah arena pertempuran masih terdapat arena perang tanding yang sangat dahsyat.

Matahari di langit rasa-rasanya berjalan terlampau cepat. Tidak seorang pun yang sempat menghiraukannya. Namun matahari itu pun telah menjadi semakin rendah di sebelah Barat.

Mahisa Bungalan dan Linggapati telah berada dalam saat-saat yang menentukan dalam pertempuran tanpa senjata. Mereka tidak dapat lagi saling mengelakkan. Sehingga akhirnya keduanya telah banyak terlibat dalam benturan-benturan ilmu dan kekuatan.

Dengan lambaran ilmu pamungkasnya, Linggapati berhasil menangkap pergelangan tangan Mahisa Bungalan. Dengan sekuat tenaga ia menghentakkannya sementara kakinya telah terjulur menghantam lambung.

Mahisa Bungalan menyeringai menahan sakit. Sementara itu, Linggapati masih belum melepaskan pergelangan tangan Mahisa Bungalan.

Namun Mahisa Bungalan tidak mau membiarkan lambungnya sekali lagi dihantam oleh kaki Linggapati. Dengan serta merta ia menjatuhkan dirinya dengan hentakkan yang kuat, sehingga justru Linggapati lah yang terdorong ke depan karena ia tidak mau melepaskan tangan lawannya. Namun pada saat itulah, kaki Mahisa Bungalan telah mengangkat; tubuh Linggapati sehingga ia terlempar ke udara.

Hentakkan itu telah melepaskan pegangan tangan Linggapati, karena ia harus berusaha agar tidak terbanting sehingga punggangnya patah. Dengan tangkasnya Linggapati menggeliat, sehingga ia justru jatuh pada kedua kakinya tegak di atas tanah.

Pada saat itu, Mahisa Bungalan pun telah meloncat bangkit, sehingga keduanya kemudian telah berdiri berhadapan dalam kesiagaan masing-masing.

Adalah diluar perhitungan masing-masing, bahwa tiba-tiba saja mereka dalam waktu bersamaan telah meloncat menyerang dengan sepenuh tenaga, sehingga benturan kekuatan tidak dapat dihindarkan lagi.

Ternyata akibat dari benturan itu benar-benar mendebarkan jantung. Mahisa Agni yang menyaksikannya harus menahan nafasnya.

Dengan tegang ia melihat Mahisa Bungalan terlempar beberapa langkah surut dan kemudian jatuh terbanting di atas tanah. Dengan susah payah ia berusaha bangkit dan berdiri untuk menghadapi segala kemungkinan, meskipun dengan terhuyung-huyung dan mata yang berkunang- kunang.

Namun dalam paa itu, Linggapati pun mengalami keadaan yang sama. Ia pun terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Seperti Mahisa Bungalan ia pun segera berusaha bangkit meskipun keseimbangannya agak terganggu.

Untuk beberapa saat kedua saling berdiam diri. Masing-masing berusaha untuk memperbaiki keadaan. Mengatur pernafasan dan keseimbangan.

Agaknya Mahisa Bungalan yang muda itu dapat mengusai pernafasannya lebih cepat. Beberapa saat kemudian, maka nafasnya sudah nampak teratur. Meskipun perasaan nyeri masih mengganggunya, namun ia merasa sudah siap menghadapi kemungkinan yang bagaimanapun juga.

Sementara itu, Linggapati pun telah dapat menguasai diri. Tetapi dadanya masih terasa sesak dan pernafasannya masih belum mengalir teratur. Sekali-sekali ia menarik nafas dan memusatkan segenap daya dan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya.

Mahisa Bungalan melihat kelemahan yang terdapat pada lawannya. Namun ia tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Ia masih membuat beberapa pertimbangan dan mencari kesempatan untuk memulihkan dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, ternyata bahwa Linggapati pun telah berhasil menyesuaikan pernafasannya meskipun masih terasa timpang. Namun ia sudah bersiap kembali memasuki pertempuran yang dahsyat melawan anak muda yang luar biasa itu.

Mahisa Bungalan yang berhati-hati itu pun kemudian mempersiapkan diri. Selangkah ia bergeser seperti juga Linggapati. Mereka masing-masing telah memusatkan segenap perhatian masing-masing yang satu terhadap yang lain, sehingga dengan demikian mereka tidak lagi menghiraukan apa yang telah terjadi di sekitar mereka. Mereka tidak melihat bahwa pertempuran antara para pengikut Linggapati melawan para prajurit Singasari dan para pengikut Empu Sanggadaru itu telah hampir mencapai akhirnya.

Para pengikut Linggapati hampir tidak berdaya lagi untuk melawan tekanan yang semakin berat. Apalagi setelah Mahendra, Lembu Ampal, Witantra dan dua anak muda putera Mahendra ikut pula di dalam Pertempuran itu.

Namun demikian, tidak seorang pun beruasaha mengganggu perang tanding itu. Mahisa Agni masih berdiri bagaikan membeku dicengkam oleh dahsyatnya pertempuran antara Mahisa Bungalan dan Linggapati.

Linggapati yang tidak sabar, meskipun nafasnya terasa masih belum pulih kembali, telah menyerang dengan dahsyatnya. Kecepatannya bergerak masih mendebarkan hati, sehingga Mahisa Bungalan masih harus meloncat menghindar. Sambaran tangan Linggapati bagaikan ayunan sebatang besi baja sebesar batang kelapa menghantam kepala Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Bungalan masih sempat mengelak. Kekuatan ilmu puncak Linggapati benar-benar mendebarkan jantung.

Namun sambil merendahkan diri, Mahisa Bungalan berkisar pada sebelah kakinya, sementara kakinya yang lain telah terjulur menyambar lambung.

Tetapi Linggapati masih sempat melihat serangan itu. Ia sadar, bahwa sentuhan kaki Mahisa Bungalan itu dapat mengguncang bukit. Karena itu, maka ia pun segera menggeliat mengelakkan diri dari kaki lawannya meskipun ia harus terhuyung-huyung sejenak. Namun ketika Mahisa Bungalan melancarkan serangan berikutnya dengan satu putaran, maka Linggapati telah berhasil mengelak dengan meloncat mundur sambil menyentuh kaki Mahisa Bungalan.

Sentuhan tangan itu telah mengguncang keseimbangan Mahisa Bungalan. Ia terdorong selangkah kesamping. Namun kemudian mengikuti arah lontaran kakinya, ia pun meloncat tegak di atas kedua kakinya. Namun pada saat itu, ia melihat Linggapati telah meloncat menghantam dadanya dengan tangannya.

Sekali lagi Linggapati telah menyerangnya dengan sepenuh kekuatan yang dilambari ilmu puncaknya. Jika tangan ini menghantam dada Mahisa Bungalan, maka iga-iganya tentu akan retak. Bahkan bagi kebanyakan orang akan dapat meruntuhkan segenap isi dadanya dan mematahkan semua tulang iganya.

Mahisa Bungalan melihat serangan itu. Tetapi ia tidak sempat mengelakkannya. Sekali lagi ia harus membentur kekuatan lawannya dengan segenap kekuatannya pula. Melawan ilmu puncak lawannya dengan ilmu puncaknya pula.

Medan itu pun telah dikejutkan lagi oleh benturan yang dahsyat antara serangan dan pertahanan kedua orang yang sedang, bertempur seperti guruh yang sedang berlaga.

Sekali lagi Mahisa Bungalan terdorong beberapa langkah dan bahkan ia tidak berhasil untuk menjaga keseimbangannya., sehingga ia pun jatuh terguling, meskipun dengan susah payah ia segera dapat bangkit lagi berdiri di atas kedua kakinya. Tetapi rasa-rasanya kepalanya menjadi pening dan pandangan matanya berkunang-kunang. Namun perlahan-lahan ia berhasil menguasai dirinya dan mengatur pernafasannya. Keseimbangannya segera pulih kembali dan ia pun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, Linggapati yang melontarkan kekuatannya namun membentur kekuatan yang seimbang itu pun telah terlempar surut. Rasa-rasanya hentakan kekuatannya telah mengguncangkan dadanya sendiri. Beberapa langkah ia terdorong dan kemudian terbanting jatuh.

Seperti Mahisa Bungalan ja segera berusaha untuk bangkit. Sambil mengerahkan segenap tenaganya, ia bersandar kedua tangannya. Kemudian terhuyung-huyung ia berdiri di atas kedua kakinya.

Meskipun Linggapati berhasil tegak berdiri dengan kaki merenggang, namun rasa-rasanya dadanya masih tetap tersumbat oleh pernafasannya yang menyesak.

Usahanya untuk mengatasi kesulitan pernafasannya itu agaknya dapat diketahui oleh Mahisa Bungalan. Dalam ketegangan menghadapi kemampuan ilmu yang seimbang, maka Mahisa Bungalan harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat ditembusnya.

Kesulitan yang dapat dilihatnya itu, merupakan suatu peluang bagi Mahisa Bungalan. Meskipun keadaannya sendiri masih belum jernih benar, namun ia tidak mau terlambat.

Sejenak Mahisa Bungalan mengerahkan ilmunya tertinggi. Ilmu yang luluh di dalam dirinya, bersumber dari ilmu yang diajarkan ayahnya dan pamannya, serta ilmu yang bersumber pada ilmu Mahisa Agni. Bahkan Mahisa Bungalan telah memiliki kekuatan ilmu Gundala Sasra yang lebih mantap, justru karena ilmu-ilmu yang telah luluh di dalam dirinya.

Sebelum Linggapati berhasil menguasai pernafasannya yang menyesak, tiba-tiba saja ia melihat Mahisa Bungalan telah siap menyerangnya. Karena itu, maka Linggapati tidak dapat memilih. Ia pun segera mempersiapkan diri meskipun nafasnya masih ter sengal-sengal.

Sejenak kemudian maka benturan yang, dahsyat itu pun telah terulang sekali lagi. Hentakkan dua kekuatan raksasa yang menggetarkan seluruh medan. Seolah-olah tanah pun menjadi goncang dan medan telah bergetar.

Benturan kekuatan itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Mahisa Agni melihat benturan itu dengan dada yang tegang. Ia melihat Mahisa Bungalan yang telah mendahului menyerang di saat-saat keduanya baru saja berhasil menguasai diri. Tetapi Mahisa Agni pun melihat, bahwa Mahisa Bungalan lebih cepat berhasil menguasai pernafasannya daripada Linggapati.

"Ia cukup cerdik." gumam Mahisa Agni.

Namun itu belum berarti bahwa usaha Mahisa Bungalan itu berhasil. Ia masih harus menunggu dengan dada yang berdebar.

Sejenak kemudian ia melihat Mahisa Bungalan terlempar sekali lagi dan terbanting di tanah. Dengan menyeringai menahan sakit yang menghentak di dadanya, terdengar Mahisa Bungalan berdesis pendek. Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Tetapi ia pun kemudian jatuh terduduk.

Sementara itu, Mahisa Agni pun melihat, Linggapati terpelanting beberapa langkah. Ia masih menggeliat. Bahkan ia masih berusaha untuk mengangkat kepalanya. Namun matanya menjadi gelap, dan. dadanya bagaikan tersumbat.

Linggapati tidak berhasil untuk bangkit. Dadanya bagaikan pecah oleh pernafasannya yang menyesak.

Beberapa orang pengawalnya dengan tergesa-gesa mendekatinya tanpa menghiraukan lawan. Mereka berjongkok sambil mengangkat kepala Linggapati dan meletakkan di atas pangkuan salah seorang pengawalnya.

Namun nafas Linggapati benar-benar telah tersendat-sendat. Hentakkan kekuatan yang susul menyusul itu ternyata tidak dapat diatasinya lagi.

Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba pertempuran itu pun bagaikan terhenti. Mahisa Bungalan terduduk lemah. Disilangkannya tangannya, dan dipejamkannya matanya. Setitik darah meleleh di bibirnya.

Ternyata ia telah mendapat luka di dalam dadanya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mendekatinya. Ia pun kemudian berjongkok di sampingnya sambil berbisik, *" Usahankan agar pernafasanmulah yang pertama-tama menjadi baik."*

Mahisa Bungalan tidak merubah sikapnya. Ia mendengar kata-kata Mahisa Agni. Dan ia pun telah mencoba melakukannya.

Dengan cemas, Mahendra pun kemudian berjongkok pula di sisi anaknya, diikuti oleh Witantra dan Lembu Ampal. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukat dengan wajah tegang berdiri beberapa langkah di samping mereka.

Dalam pada itu, agaknya Linggapati benar-benar mengalami kesulitan, karena dadanya rasa-rasanya telah pecah. Pernafasannya tidak lagi dapat diatasi. Bahkan setiap tarikan nafas rasanya bagaikan tusukan-tusukan pedang di dalam rongga dadanya yang menyesak.

Ternyata bahwa keadaan Linggapati benar-benar menyulitkan. Meskipun demikian masih tetap sadar. Karena itulah maka ia mencoba untuk membaringkan dirinya sambil memperbaiki pernafasannya.

Tetapi agaknya ia tidak berhasil. Dadanya bagaikan semakin panas. seolah-olah api yang membakar jantungnya kian menjadi bertambah besar.

Akhrinya, sebagai seorang yang berilmu tinggi, Linggapati benar-benar telah melihat bayangan yang suram di depan matanya. Semula ia masih ingin meronta. Tetapi kemudian ia harus mengakui kenyataan yang dihadapinya.

Karena itulah, maka ia pun kemudian sadar, bahwa ia harus menghadapinya dengan jantan, seperti saat-saat ia maju kemedan perang.

Sambil menggeretakkan giginya ia melihat beberapa macam warna bermain di matanya. Warna-warna yang tajam bagaikan menusuk mata hatinya. Kemudian warna yang lebih lemah. Perlahan-lahan warna itu pun berubah menjadi warna yang suram. Akhirnya sambil menarik nafas dalam-dalam Linggapati melihat warna hitam bagaikan selimut yang luas, seluas langit telah menyelubunginya perlahan-lahan.

Karena itu, dengan sisa kekuatan yang ada padanya ia bergumam tanpa mengetahui siapakah yang mendengarnya *"Aku akan pergi untuk selamanya. Jalanku kelam. Tetapi mudah-mudahan akan terdapat cahaya meskipun hanya sepercik di hadapanku sebagai penunjuk jalan untuk menuju ke dalam dunia yeng abadi."*

Ternyata kata-kata itu masih ada yang mendengar. Seorang pengawal kepercayaannya menahan nafasnya. Ia mencoba mendekatkan mulutnya di telinga Linggapati untuk berbisiki. Tetapi terlambat. Linggapati telah memejamkan matanya tepat saat selimut hitam seluas langit itu turun menyelubungi dirinya.

Pengawalnya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kata-kata terakhir Linggapati itu bagaikan menggugah hatinya. Jalan hidupnya yang hitam ternyata membawa pengaruh sampai saat terakhirnya. Bahkan mempengaruhi jalannya menuju keabadian. Jalan yang kelam. Meskipun Linggapati masih mengharap sepercik sinar yang dapat menerangi jalan yang kelam itu.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahuinya, apakah yang sepercik itu ternyata ada di hadapan kaki Linggapati yang telah melukis warna baginya sendiri dimasa hidupnya.

"Jika Linggapati melukis warna putih cerah, maka jalan itu pun akan berwarna putih dan cerah." berkata pengawalnya kepada diri sendiri. Namun agaknya ia sendiri telah dihantui oleh perbuatannya sepanjang hidupnya, sehingga tiba-tiba saja timbul pertanyaan di dalam dirinya, *"Warna apakah yang telah aku lukis menjelang saat-saat terakhir dari hidupku?"*

Tetapi pengawal Linggapati itu tidak sempat merenung lebih lama lagi. Ketika ia mengangkat wajahnya, maka ia pun terkejut. Beberapa ujung senjata telah mencuat di sekelilingnya.

Ternyata para prajurit Singasari telah mengepungnya dengan senjata telanjang.

Pengawal itu berdiri perlahan-lahan. Tetapi ia sudah meletakkan senjatanya sambil berkata, *"Aku tidak akan melawan lagi."*

Para prajurit Singasari pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian maka pertempuran itu benar-benar sudah selesai. Seluruh pengikut Linggapati telah menyerah, apalagi ketika mereka melihat, Linggapati sudah tidak bernafas lagi.

Sementara para Senapati menyelesaikan tugas masing-masing, serta dua orang penghubung menyampaikan berita akhir dari pertempuran itu atas perintah Mahisa Agni kepada Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, maka perlahan-lahan Mahisa Bungalan mulai berhasil menguasai pernafasannya.

Betapa sulitnya, namun ia mulai dapat merasakan jalan nafasnya mulai teratur dan merasuk sampai ke paru-paru.

Karena itu, maka wajahnya yang putih pun perlahan-lahan mulai menjadi kemerah-merahan. Sejalan dengan arus nafasnya yeng teratur, maka darahnya pun mulai mengalir dengan wajar.

Sesaat kemudian, maka semua kesulitan telah lampau, Mahisa Bungalan dapat menarik nafas panjang, seakan-akan udara di seluruh Singasari akan dihirupnya.

Ternyata bukan saja Mahisa Bungalan. Mahendra pun menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa anaknya sudah bebas dari kesulitan yang, dapat menyeretnya ke dalam keadaan seperti yang dialami oleh Linggapati.

Diam-diam Mahendra merasa bersukur kepada Yang Maha Agung, seperti juga Mahisa Bungalan sendiri dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka telah dapat menyelesaikan tugas yang berat dan mendebarkan jantung, karena pada mulanya mereka masih belum yakin, bahwa semuanya akan berakhir dengan baik bagi Singasari. Seperti pada saat mereka menghadapi pasukan Empu Baladatu, maka hanya karena pertolongan Yang Maha Agung sajalah pasukan Singasari mendapat cara yang sebaik-baiknya untuk menghancurkan lawan.

"Kita akan segera menghadap." berkata Mahisa Agni kepada Mahisa Bungalan, *"Yang telah kau lakukan, cukup meyakinkan."*

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Badannya masih terasa sangat lemah, meskipun ada sepercik kebanggaan di dalam hatinya.

Yang dilakukan oleh Singasari kemudian adalah berbenah diri. Kota Raja benar-benar telah hancur akibal peperangan yang seakan-akan bersusun dua kali.

Para prajurit Singasari ternyata masih belum dapat langsung beristirahat saat-saat Mahisa Bungalan mengikut Mahisa Agni menghadap Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Mereka masih harus mengumpulkan para korban. Menyisihkan mayat yang berserakkan.

Memilih, mana yang kawan dan mana yang lawan di antara mereka. Sementara yang lain harus mengumpulkan mereka yang terluka.

Baik kawan maupun lawan dari mereka yang terluka, memerlukan perawatan dan pengobatan, Empu Sanggadaru yang kemudian dengan hati yang pedih menyaksikan banyaknya korban, telah membantu memberikan, pertolongan kepada mereka yang terluka.

"Ketamakan orang-orang Mahibit memberikan akibat yang sangat parah bagi Singasari." gumam Empu Sanggadaru.

Witantra yang membantunya pula menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Empu Baladatu dan Linggapati mempunyai keinginan yang sama. Tetapi nampaknya mereka tidak dapat menemukan kesepakatan."*

"Itu adalah Karya Yang Maha Agung di dalam hati mereka. Jika mereka dibiarkan menemukan persamaan pendapat maka aku kira Singasari sudah benar-benar hancur. Kekuatan Baladatu dan Linggapati yang bergabung akan merupakan kekuataan yang barangkali tidak terlawan oleh pasukan Singasari yang tersedia. Apalagi jika mereka dengan tiba-tiba datang ke Kota Raja. aku kira, Singasari sudah tidak ada lagi sekarang." berkata Empu Sanggadaru.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, *"Mungkin sekali. Kota Raja ini sudah menjadi debu. Semuanya akan hancur, karena jika Empu Baladatu dan Linggapati berhasil menghancurkan Kota Raja dan mendudukinya, mereka kemudian tentu akan terlibat kedalam perang di antara mereka, sehingga Kota Raja ini tidak akan tersisa lagi."*

"Yang menang di antara mereka akan membangun suatu pemerintahan di Singasari baru." desis Empu Sanggadaru.

Tetapi Witantra menggelengkan kepalanya. Jawabnya, *"Tidak. Akan segera datang kekuatan dari Kediri atau dari arah lain yang termasuk wilayah Singasari. Mereka akan menginjak bara api yang memang tinggal abunya oleh perselisihan antara kedua kekuatan*

yang menang atas Singasari. Yang, akan timbul adalah suatu kekuasaan baru di atas pulau ini. Bukan Empu Baladatu dan bukan pula Linggapati."

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Ia menyadari, betapa luasnya langit. Jika nampak kabut yang gelap, maka di seberang kabut, langit terbuka sejauh mata dapat menggapainya.

Dalam pada itu, Empu Sanggadaru masih diminta untuk tetap berada di Kota Raja. Pengikut-pengikutnya masih diperlukan untuk membantu mengatasi kesulitan yang timbul karena peperangan. Setelah para korban diselenggarakan seperti seharusnya, maka mulailah Singasari dengan menatap wajahnya sendiri yang suram.

Pintu gerbang yang rusak di segala arah. Rumah-rumah yang roboh dan terbakar. Dinding halaman yang hancur dan halaman yang bagaikan dibajak.

Singasari memerlukan tenaga untuk membangunkannya kembali.

Untuk itulah maka tenaga yang ada masih diperlukan, termasuk para pengikut Empu Baladatu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan mendapat perhatian khusus dari Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Mereka masih sama-sama muda dan memiliki jiwa yang menggelora. Mereka sama-sama mencintai Singasari seperti mencintai diri mereka sendiri.

Karena itulah, maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mempunyai pertimbangan-pertimbangan khusus bagi Mahisa Bungalan.

Ketika Singasari sedang sibuk membangun kembali dirinya, Ranggawuni, Mahisa Cempaka dan Mahisa Agni sedang sibuk pula mempersiapkan tempat bagi Mahisa Bungalan. Ia telah memberikan jasa kepada Singasari, sehingga Singasari tidak luluh menjadi debu. Bukan hanya sekedar pada saat Empu Baladatu dan Linggapati menyerang Singasari, tetapi sejak saat-saat sebelumnya Mahisa Bungalan telah bannyak memberikan jasanya.

"Singasari memerlukan anak-anak muda seperti Mahisa Bungalan." berkata Lembu Ampal yang ikut berbincang tentang anak muda itu.

"Ia akan mendapat tempat yang baik di dalam pemerintahanku." berkata Ranggawuni.

"Terserahlah kepada tuanku." sahut Mahisa Agni, *"Tetapi kemudannya masih harus dipertimbangkan jika tuanku bermurah hati untuk memberikan anugerah kedudukan kepadanya."*

Ranggawuni tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, *"Aku pun masih muda. Mungkin apa yang akan aku putuskan masih harus mendapat pertimbangan Itulah sebabnya aku memerlukan orang-orang yang, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih baik daripadaku."*

"Pandangan tuanku cukup luas untuk menilai setiap masalah yang timbul di Singasari." sahut Mahisa Agni.

Ranggawuni masih mengangguk-angguk. Namun sudah pasti baginya bahwa Mahisa Bungalan akan dapat diangkat menjadi seorang Panglima yang mumpuni. Seorang Panglima muda yang akan menjadi pendamping Lembu Ampal yang semakin tua.

"Ayahnya bukan seorang prajurit." berkala Mahisa Agni, *"Tetapi ia telah berbuat tidak kalah sebagaimana dilakukan oleh seorang Senapati."*

"Aku mengerti." berkata Ranggawuni, *"Dan aku pun mengerti pula, bahwa paman Mahendra tidak akan bersedia diangkat menjadi seorang prajurit. Apalagi kini ia sudah menjadi semakin tua. Pada masa mudanya pun ia akan berkeberatan. Tetapi aku kira tidak bagi Mahisa Bungalan. Bahkan mungkin juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat."*

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih terlalu muda. Barlah mereka menempa diri sendiri, sehingga memiliki ilmu kanuragan yang cukup, sehingga pada saatnya, ia pun akan menjadi seorang prajurit yang tidak mengecewakan." berkata Mahisa Agni.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Namun kemudian Mahisa Cempaka berkata, *"Paman Mahisa Agni. Sudah barang tentu bahwa jika paman Mahendra tidak berkeberatan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan mendapatkan tempat yang khusus. Baru kemudian selelah ia menyempurnakan ilmunya, kedudukannya akan ditingkatkan setapak demi setapak."*

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, *"Mungkin hal itu dapat juga dilakukan tuanku. Tetapi untuk saat-saat tertentu Mahendra memerlukan kawan dalam perjalanannya yang panjang. Ia selalu mengelilingi tlatah Singasari untuk barang-barang yang, diperdagangkannya."*

Mahisa Cempaka mengerutkan keningnya. Namun kemudian ja pun mengangguk-angguk. Katanya, *"Kedudukan paman Mahendra justru akan menjadi sangat penting, juga Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mereka akan dapat memberikan gambaran keadaan di seluruh Singasari. Selain petugas-petugas resmi, maka paman Mahendra akan dapat melihat keadaan beberapa daerah dalam keadaan sewajarnya."*

"Hamba tuanku." sahut Mahisa Agni, *"Ia akan dapat melihat sebagai bahan banding dari laporan-laporan yang datang dari para petugas di daerah-daerah. Mungkin para petugas memberikan laporan yang tidak benar tentang daerahnya. Mungkin mereka hanya memberikan gambaran tentang yang selalu baik. Tetapi Mahendra akan dapat melihat yang sesungguhnya. Dan aku yakin bahwa Mahendra akan mengatakan yang sesungguhnya itu. Bukan sekedar yang baik untuk mendapatkan pujian."*

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Di hadapan mereka telah terbentang masa-masa yang cerah. Kehancuran Empu Baladatu dan Linggapati, bagaikan berhembusnya angin yang menyapu bersih kabut yang menyelebungi Singasari. Hari yang sudah membayang.

"Yang bergejolak hanyakah permukaannya saja." berkata Mahisa Agni, *"Ternyata setelah Empu Baladatu dan Linggapati tidak ada lagi, keadaan benar-benar menjadi tenang."*

"Tetapi yang permukaan itu benar hampir menenggelamkan Singasari." desis Ranggawauni.

Demikianlah, maka Ranggawuni dan Mahisa Cempaka yang memerintah Singasari sebagai sepasang. Ular dari satu Sarang, telah menemukan orang-orang yang diperlukan.

Saat-saat Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra menjadi semakin tua. maka hadirnya Mahisa Bungalan merupakan jalur kelanjutan bagi pengabdian mereka. Mahisa Bungalan akan dapat menjadi pendamping Lembu Ampal, dalam tata keprajuritan Singasari.

Ketika Empu Sanggadaru kemudian mohon diri untuk kembali ke padepokannya, maka Mahisa Agni pun berbisik di telinganya, *"Sebentar lagi, aku pun berhasrat untuk tinggal di padepokan, menyepi dan menyerahkan sisa hidupku bagi kebesaran Yang Maha Agung."*

Empu Sanggadaru mengerutkan keningnya. Katanya, *"Tetapi Senapati. Pada dasarnya Senapati Mahisa Agni adalah seorang kesatria. Darmanya akan berbeda dengan darma seorang pertapa di padepokan-padepokan yang sepi."*

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, *"Di hadapan Yang Maha Agung, kesempatan untuk mengagungkan namanya ada berbeda."*

Empu Sanggadaru mengangguk-angguk. Katanya, *"Semua darma hanyalah untuk memuliakan namanya, cara yang manapun yang kita jalani."*

Maka, kemudian datanglah saat-saat yang cerah itu. Singasari menjadi semakin semarak di bumi yang gemah ripah.

Pada saat orang-orang tua mulai menepi dari jalan yang memanjat ke ujung ke Agungannya. maka yang muda pun mulai tampil untuk menggantikannya.

Dan Sepasang, Ular di satu Sarang itu pun kemudian menjadi semakin semarak meskipun mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengamatan perkembangan wilayahnya yang khusus. Kediri. Karena Kediri tetap masih saja di bayangi oleh kebesaran masa lampaunya.

Namun dalam tataran pemerintahan seterusnya, Singasari memancar di seluruh bumi Nusantara menjelang hari- hari yang cerah.

Tetapi persoalan-persoalan yang kemudian tumbuh adalah justru karena kemudaan mereka. Seperti umumnya usia muda seorang laki-laki akan selalu tersangkut masalah sisihan. Dan masalah wanita kadang-kadang akan membawakan persoalan yang tersendiri.

oooOOOooo

TAMAT

Bersambung ke Seri

Panasnya Bunga Mekar

IKUTILAH CERITERA SELANJUTNYA YANG AKAN SEGERA DIWEDAR.

DALAM SERI : PANASNYA BUNGA MEKAR.

CERAHNYA matahari pagi telah mewarnai Singasari. Seolah-olah tidak ada lagi kesulitan yang bakal mengabut di seluruh daerah Singasari sepeninggal Linggapati dan Empu Baladatu.

Niat sepasang anak muda yang memerintah Singasari untuk mengangkat Mahisa Bungalan menjadi seorang Senapati, telah diterima dengan senang hati. Bukan saja oleh Mahisa Bungalan. dan ayahnya Mahendra, tetapi juga oleh para prajurit dan Senapati yang lain, yang telah melihat, apa yang pernah dilakukan oleh anak muda itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan masih mohon kesempatan untuk memuaskan masa-masa mudanya dengan bertualang, jika ia sudah menerima pengangkatannya, maka ia akan terikat. Ia akan berada di suatu tempat bersama sepasukan prajurit untuk melakukan tugas-tugas tertenu. Sulit baginya untuk meninggalkan pasukannya, menjelajahi padesan, bagaikan menghitung setiap pintu rumah.

"Kau memerlukan waktu berapa hari?" bertanya Ranggawuni.

"Mungkin sebulan, tetapi mungkin setahun, tuanku." jawab Mabisa Bungalan.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyadari bahwa ia tidak akan dapat mengekang jiwa Mahisa Bungalan yang bagaikan burung di udara itu. Ia masih ingin mengarungi luasnya angkasa dan panjangnya lurah di pegunungan.

"Baiklah Mahisa Bungalan." berkala Ranggawuni, *"Seandainya aku memaksa mengikatmu dalam satu tugas tertentu, maka kau akan merasa tersiksa. Kau akan merasa seperti seekor burung yang bagaimanapun perkasa sayapnya, namun hidup di dalam sangkar tertutup."*

Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja.

"Bagaimana pendapat ayahmu, pamanmu Witantra dan pamanmu Mahisa Agni?" bertanya Mahisa Cempaka.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, *"Ampun tuanku. Paman-paman hamba menyerahkan semuanya kepada hamba sendiri."*

Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Katanya, "*Jika demikian, benarlah kata kakanda Ranggawuni. Puaskanlah dengan petualangan yang panjang untuk menambah pengalaman dan mematangkan ilmu yang pernah kau miliki. Bahkan mungkin kau akan dapat menambah kemampuanmu dengan pengalamanmu yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Namun demikian, jangan meninggalkan kewaspadaan. Kau harus selalu berhati-hati di perjalanan, karena bahaya akan dapat saja menyergapmu dari segala arah."*

"Niat hamba bukannya mencari musuh tuanku." berkata Mahisa Bungalan, *"Mungkin ada satu dua orang tua yang memiliki kelebihan pengetahuan lahir dan batin yang dapat hamba sadap ilmunya bila dikehendakinya."*

Ranggawuni tersenyum. Katanya, *"Aku percaya akan niatmu itu. Tetapi kau yang tentu lebih banyak mempunyai pengalamanmu petualangan akan dapat mengerti, betapa kemungkinan yang tidak kita kehendaki dapat terjadi setiap saat. dan disegala tempat."*

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya semakin dalam. Katanya, *"Hamba tuanku. Dan hamba memang melihat kemungkinan-kemungkinan itu."*

"Justru karena itu, maka petualangan memang sangat menarik bagi anak muda." sahut Mahisa Cempaka, *"Jika aku tidak terikat pada kedudukanku, alangkah senangnya mengikutimu."*

"Ah, tentu tidak bagi tuanku." jawab Mahisa Bungalan. "*Tuanku sudah dilahirkan untuk berada di dalam istana. Ilmu yang*

bagaimanapun juga akan tuanku dapatkan. Tuanku dapat memanggil siapa saja yang tuanku kehendaki."

"Itulah sulitnya Mahisa Bungalan." berkata Ranggawuni, "*Aku dapat memanggil siapa saja. Tetapi siapa saja itulah yang tidak aku ketahui. Mungkin beberapa orang petugas sandi akan dapat menyebut. Tetapi apakah ada hubungan batin yang timbal balik antara aku dan orang-orang yang hanya disebut namanya itu, agaknya menjadi persoalan pula di dalam pewarisan ilmu. Seseorang yang karena terpaksa, bukan atas sentuhan batinnya, tentu tidak akan dapat mewariskan ilmunya sampai tuntas. Tentu masih ada yang tersisa di dalam dirinya yang sengaja atau tidak sengaja, tetap dirahasiakannya."*

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia sadar sepenuhnya bahwa yang, dikatakan oleh Ranggawuni itu memang benar. Karena itu, maka ia tidak membantahnya.

"Mahisa Bungalan." berkata Ranggawuni selanjutnya, *"Aku hanya dapat memberimu bekal doa keselamatan. Tetapi kau tentu tidak akan meninggalkan Kota Raja sampai satu atau dua tabun tanpa menengoknya barang dua tiga kali."*

"Tentu tuanku. Seperti yang pernah aku lakukan, aku akan berada di rumah antara tiga atau empat bulan sekali. Beristirahat sebentar, kemudian berangkat kembali. Mungkin aku akan pergi bersama ayah dalam hubungan jual beli batu-batu dan permata serta besi-besi aji. Namun biasanya ayah selalu mamisahkan diri."

"Siapakah sebenarnya yang memisahkan diri?" bertanya Ranggawuni.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum. Jawabnya, *"Mungkin ayah, tetapi mungkin pula hamba."*

"Baiklah Mahisa Bungalan." berkata. Ranggawuni kemudian, "*Sebaiknya kau juga minta diri kepada Lembu Ampal yang menjadi semakin tua pula. Sebentar lagi ia akan menjadi pikun dan tidak lagi*

dapat mengendalikan prajurit-prajurit yang berada di bawah perintahnya."

"Hamba tuanku. Hamba akan menemuinya dan. minta diri kepadanya. Paman Lembu Ampal tentu masih akan bertahan pada keadaannya sampai beberapa tahun lagi."

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan ternyata masih mohon waktu beberapa saat, sebelum ia mengikat diri dalam lingkungan keprajuritan. Ia masih ingin mengikuti keinginannya untuk menjelajahi gunung dan ngarai. Bertemu dengan orang-orang yang jauh terpencil, tetapi juga berusaha menghadap para pertapa yang dapat, memberikan banyak petunjuk kepadanya, lahir dan batin, untuk melengkapi bekal di hari-hari yang panjang.

Ketika Mahisa Bungalan bertemu dengan Lembu Ampal, maka orang tua itu berkata, *"Ada-ada saja kau Mahisa Bungalan. Apakah masih kurang ilmu yang kau miliki, atau kau masih selalu dikuasai oleh keinginan untuk bertualang?"*

"Aku akan menuruti keinginanku sampai tuntas agar aku tidak menyesal dikemudian hari. Baru kemudian aku akan mengikatkan diri pada kewajiban yang berat dan tidak dapat dilakukan sambil lalu saja. Seorang prajurit harus bertanggung jawab pada kewajibannya. Sementara aku masih ingin berbuat sesuatu atas keinginan pribadi semata-mata."

"Agaknya itu adalah keinginan wajar dari anak-anak muda. Tetapi kau wajib dapat mengendalikan dirimu. Jangan kau turuti saja kehendak hati, karena tidak terasa, umurmu akan semakin meningkat. Pada saatnya kau akan sampai pada batas kebebasan seorang anak muda. Kau akan berkeluarga, dan kau akan bertanggung jawab atas keluargamu, karena itu, maka kau harus mempertimbangkan banyak masalah. Juga masalah hidup berkeluarga. Kau tidak akan dapat menjalaninya dengan petualangan, meskipun ada juga yang melakukannya."

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya, *"Aku akan selalu mengingatnya, paman. Aku akan mempersiapkan diri menghadapi*

masa- masa yang lain dari masa-masa muda ini. Tetapi tidak sekarang."

Lembu Ampal menepuk bahu anak muda itu. Sekilas teringat olehnya, seorang anak muda yang dengan petulangnya, justru telah membawanya kejalan lurus kesinggasana Tumapel dan seterusnya menguasai seluruh Singasari. Meskipun kemudian masih harus timbul pertumpahan darah karena kutuk seorang Empu yang terbunuh oleh keris yang dibuatnya sendiri.

Lembu Ampal menarik nafas dalam-dalam. Semuanya itu tinggal merupakan ceritera yang sangat menarik.

"Aku akan selalu berdoa untukmu." berkata Lembu Ampal ketika ia melepas Mahisa Bungalan pergi.

Di rumah Mahisa Bungalan masih harus mendengarkan nasehat ayahnya, pamannya Witantra dan Mahisa Agni. Bahkan semuanya menasehatkan agar ia tidak terlalu menuruti kata hatinya saja.

"Aku akan mengendalikan diri, ayah. Pada suatu saat aku akan terikat oleh beberapa kewajiban. Mungkin aku akan menjadi seorang prajurit seperti yang pernah aku sanggupkan kepada tuanku berdua di istana Singasari. Tetapi disamping itu aku pun akan terikat dalam suatu ikatan keluarga Pada saat itu, aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk bertualang, melihat luasnya bumi dan menyelusuri panjangnya sungai."

Tidak ada yang dapat mencegah Mahisa Bungalan. Karena itu, maka orang-orang tua yang melepasnya pergi, hanya dapat memberikan beberapa pesan dan petunjuk.

"Tidak lama lagi, ayah juga akan pergi." berkata Mahendra.

"Ayah beruntung dengan pekerjaan ayah." berkata Mahisa Bungalan. *"Ada dua pekerjaan yang dapat ayah lakukan dalam satu perjalanan. Mencari nafkah, dan sekaligus bertualang ke tempat-tempat yang jauh."*

"Ah." berkata Mahendra, *"Yang penting bagiku, bagaimana aku mendapat nafkah dengan perjalananku. Aku tidak pernah*

menganggap perjalanku sebagai suatu perulangan. Aku melakukan perjalanan dengan sungguh-sungguh dan perhitungan yang matang. Aku tidak sekedar mengikuti hasrat hati. Bahkan kadang-kadang aku harus pergi ke tempat yang, tidak aku sukai, karena aku mendapat pesanan jenis batu-batu berharga atau semacam pusaka dari jenis senjata atau sekedar berupa wesi aji yang tidak berbentuk."

oooOdwOooo

Bersambung ke Seri Panasnya Bunga Mekar

Koleksi: Ki Ismoyo

Scanning: Ki Arema

Convert&Editing: Ki Mahesa

Recheck: Ki Arema